

Pedang Langit & Golok Naga

(Yi Tian Tu Long Ji/Ie Thian To Liong Kie)

Versi Abridged (disingkat)

Diangkat dari edisi revisi Chin Yung, April 2004

Final edit & Ebook oleh : Dewi KZ

TIRAIKASIH WEBSITE

<http://kangzusi.com> & <http://dewikz.com>



MUSIM semi gembira-ria,
Setiap peringatan Han-sit,
Bunga Lee-hoa mekar semua.
Sutera putih licin,
Bau harum bertebaran,
Pohon2 bagaikan giok,
Tertutup salju berhamburan.
Malam yang sunyi,
Sinar yang mengambang,
Cahaya, yang dingin.
Diantara bumi dan langit,
Sinar perak menyelimuti semesta alam.
Ah, dia bagaikan Dewi dari gunung Kouwsia,
Bakatnya cerdas dan suci,
Wataknya agung dan murni.
Laksan sari bunga besar kecil tak ketentuan,
Tapi siapa berani mengatakan, dia tak
berendeng dengan bunga2 kenamaan?
Jiwanya gagah,
Kepintarannya berlimpah2,
Sesudah rontok, semua sama.
Maka itu, dia pulang kekeraton langit'
Guna melihat keindahan nan ABADI.

Sajak diatas sajak "Boe siok liam" (Cita2 hidup bebas dari segala keduniawian), adalah buah kalam seorang ahli silat ternama dijamin Lan-song (kerajaan Song Selatan). Orang itu she Khoe bernama Cie Kie (Kee) bergelar Tiang coen coe, salah seorang dari Coan cin Cin Cit coe (Tujuh Coe dari agama Coan cin kauw)

Dalam sajak itu Khoe Cie Kie bicara tentang bunga Leehoa. Tapi sebenarnya, dalam melukiskan keagungan bunga Leehoa, is ingin memberi pujian kepada seorang wanita cantik yang mengenakan pakaian serba putih. Ia membandingkan wanita itu seperti "Dewi dari gunung Kouw sia, bakatnya cerdas dan suci, wataknya agung dan murni." Ia memujinya sebagai manusia yang "jiwanya gagah kepintarannya ber-limpah2."

Siapakah wanita yang mendapat pujian sedemikian tinggi dari seorang, beribadat yang berilmu itu ?

Ia adalah Siauw Liong Lie, seorang jago betina parte Kouw bok pay (parte Kuburan tua). Ia suka mengenakan pakaian serba putih, sehingga se-olah2 pohon giok yang tertutup salju Dengan sifat2nya yang bersih dingin is se-akan2 sinar rembulan yang menyelimuti semesta alam dengan sinarnya yg teduh dan dingin.

Waktu masih berdiam di Ciong Lan Sam Siauw Liong Lie pernah jadi tetangga Kho Cie Kie dan sesudah melihat gadis itu yang elok luar biasa. Cie Kie segera menulis sajak "Boe siok-liam" untuk memujinya.

Tapi sekarang Kho Cie Kie sudah lama meninggal dunia, sedang Siauw Liong Lie pun sudah menikah dengan Sintiauw Tayhiap Yo Ko.

Akan tetapi, pada suatu hari, dijalanan gunung Siauw sit san, di propinsi Holam, terlihat seorang gadis remaja yang sedang berjalan sambil menundukkan kepada dan

menghafal sajak "Boe siok liam."

Gadis itu, yang berusia kira-kira delapan belas tahun dan mengenakan pakaian warna kuning menunggang seekor keledai kurus. Perlahan-lahan binatang itu mendaki jalanan gunung yang sempit. Sambil termenung2 diatas tunggangannya, sinona berkata dalam hatinya. "Ya ! Memang juga, hanyalah seorang seperti Liong Cie-cie yang pantas menjadi isteri dia."

"Dia" adalah Sintiauw Tayhiap Yo Ko.

Keledai berjalan terus, perlahan-lahan.

Si nona menghela napas dan berkata dengan suara perlahan. "Berkumpul gembira, berpisahan menderita....."

Gadis tersebut, yang berpakaian sederhana dan yang pada pinggangnya tergantung sebatang pedang pendek, berjalan dengan paras muka tenang, sehingga dengan muka sekelebatan saja, orang bisa menebak, bahwa ia adalah seorang yang sadah biasa berkelana dalam dunia Kang-ouw. Ia berada dalam usia remaja, usia riang gembira. Menurut akuran biasa, dalam usia belasan, pemuda atau pemudi tak mengenal apa yang dinamakan penderitaan atau keduakaan. Akan tetapi, nona itu berada di luar dari ukuran biasa. Pada paras mukanya yang cantik bagaikan sekuntum bunga mawar, terlihat sinar yang guram. Alisnya berkerut, seolah-olah serupa pikiran berat sedang menindih hati iya.

Nona itu she Kwee bernama siang, puteri ke dua dari Tayhiap Kwee Ceng dan Liehiap Oey Yong. Dalam dunia Rimba Persilatan, ia di juluki sebagai "Siauw-tong-sia" (si Sesat kecil dari Timur). Dengan seekor keledai dan sebatang pedang, ia berkelana untuk menghilangkan keduakaan. Tapi diluar dugaan semakin jauh ia berkelana mendaki gunung2 yang indah dan sunyi semakin besar keduakaannya.

Jalan kecil itu, dibuat atas perintah Kaizar Kocong dari kerajaan Tong, untuk memudahkan lalu lintas kekuil Siau-lim-sie.

Sesudah berjalan beberapa lama, Kwee Siang melihat lima buah air terjun digunung seberang dan dibelakang sebuah tikungan, apat2 terlihat tembok dap genteng dari se buah kuil yang besar luar biasa.

Sambil mengawasi bangunan2 yang berderet, si nona berkata dalam hatinya. "Semenjak dulu Siau-w lim sie dikenal sebagai pusat pelajaran ilmu silat. Tapi mengapa, selama dua kali diadakan pertandingan di puncak gunung Hwa-san, diantara lima jago utama tidak terdapat orang yang berkepandaian Cukup tinggi? Atau apakah, karena sudah memiliki ilmu yang sangat tinggi, mereka sung kan mencampuri segala pergaulan didalam dunia?"

Sambil berpikir, ia mendekati kuil itu.

Ia turun dari tunggangannya dan menuju ke pintu kelenteng. Ia melewati pohon2 itu yang berdiri sejumlah pay batu yang sebagian besar sudah rusak, sehingga hurup2nya tak dapat dibaca lagi.

Si nona menghela napas. "Ah ! Huruf2 yang terpahat di pay batu sudah hampir tak terbaca karena lamanya tempo, tapi mengapa, huruf2 yang terukir dalam hatiku, semakin lama jadi semakin tegas ?" katanya didalam hati.

Dalam saat, ia berpapasan dengan sebuah pay batu yang sangat besar dengan hurufnya yang masih dapat di baca. Pay itu ternyata hadiah Kaizar Tong-thay-tong sebagai pujian untuk jasa-jasanya para pendeta Siau-w-lim-Sie

Menurut catatan sejarah, pada waktu masih jadi Raja muda Cin-ong, Tong-thay-cong pernah membawa tentara untuk menghukum Ong Sie Oen. Dalam peperangan itu,

bajak pendeta siauw-lim-sie memberi bantuan dan yang paling terkenal berjumlah tiga belas orang. Antara mereka itu, hanya seorang she Tham yang suka menerima pangkat jenderal sedang yang lainnya, sesudah peperangan selesai, lantas meminta diri. Tong-thay-cong tak dapat menahan mereka dan sebagai pernyataan terima kasih kepada setiap orang, ia menghadiahkan satu jubah pertapaan yang sangat indah.

"Pada jaman antara kerajaan Soe dan Tong ilmu silat Siau Lim sie sudah tersohor dikolong langit," kata Kwee Siang didalam hati.

"Selama beberapa ratus tahun, ilmu silat itu tentu sudah memperoleh banyak kemajuan. tahu berapa banyak orang yang berilmu bersembunyi dalam kuil yang besar ini?"

Selagi dia melamun dibelakang pohon, tiba2 terdengar suara berkerincingnya rantai besi, disusul dengan suara seseorang yang sedang menghafal Hoed keng (Kitab Suci agama Budha.). Antara perkataan2 yang di hafal ia menangkap kata2 seperti berikut.

"... Dari cinta timbul ke jengkelan, dari cinta timbul ketakutan. Jika seseorang menyingkirkan diri dari cinta, ia terbebas dari kejengkelan dan ketakutan."

Jantung si nona memukul keras. Ia bengong mengulangi kata2 itu. "Dari cinta timbul ke jengkelan dan ketakutan. Jika seseorang menyingkirkan diri dari cinta, ia terbebas dari kejengkelan dan ketakutan."

Dilain saat, suara kerincingan rantai besi dan suara pembacaan Kitab Suci sudah jadi semakin jauh.

"Aku mesti tanya dia," kata si nona dalam hati. "Aku mesti tanya, bagaimana seseorang bisa menyingkir dari cinta, bisa terbebas dari kejengkelan dan ketakutan". Buru2

ia mengikat tali les keledai disatu pohon dan lalu mengubar kearah suara itu.

Ternyata, dibelakang pohon2 terdapat satu jalan kecil yang menanjak keatas dari seorang pendeta yang memikul dua tahang besar sedang naik ditanjakan itu.

Dengan cepat Kwee Siang mengudak dan waktu berada dalam jarak belasan tombak dari si pendeta, tiba2 terkesiap. Ia mendapat kenyataan, bahwa yang dipikulnya sepasang tabang besi yang tiga kali lipat lebih besar dari tahang biasa. Yang mengejutkan ialah, dileher, di tangan dan dikaki sipendeta dilibatkan rantai besi yang besar, sehingga menimbulkan suara berkerincingan. Berat kedua tahang besi itu ratusan kati dan ditambah dengan air dapat dibayangkan betapa beratnya.

".. Toah hweeshio (pendeta besar) "teriak si nona. "Berhenti dulu ! Aku ingin bertanya."

Si pendeta menengok, mereka saling memandang. Pendeta itu ternyata Kak-wan yang pada tiga tahun berselang pernah bertemu Kwee Siang di puncak gunung Hwa-san.

Si Nona tahu, biarpun pendeta itu agak tolol, ia memiliki Lweekang yang sangat tinggi, yang tak kalah dari siapapun juga. "Ah! Kukira siapa," katanya. "Tak tahunya Kak kwan Taysoe. Mengapa kau jadi begini ?"

Kak kwan manggut kan kepalanya sambil tersenyum dan merangkapkan kedua tangannya, tapi ia tak menjawab pertanyaan si nona. Lalu ia memutar badan dan berjalan pula

"Kak Wan Taysoe !" teriak Kwee Siang. "Apakah tidak mengenal aku ? Aku Kwee Siang!"

Kak wan kembali menengok, ia tertawa dan

memanggut2kan kepala, tapi kakinya bertindak terus.

"Siapa yang mengikat kau dengan rantai?" tanya sinona.
"Siapa yang menghina kau?"

Sambil berjalan terus Kak wan menggoyang2 tangan kirinya dibelakang kepala, sebagai isyarat supaya sinona jangan terlalu melit.

Kwee Siang jadi semakin heran. Mana ia bisa puas dengan begitu saja? Ia segera mengudak untuk mencegat pendeta yang aneh itu, tapi diluar dugaan, sesudah mengubar beberapa lama, Kak wan yang dilibat rantai dan memikul tahang, masih tetap berada disebelah depan. sinona jadi jengkel. Ia mengempos semangat dan mengudak dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Bagaikan seekor walet tubuhnya yang langsing melesat kedepan dan satu tangannya coba menjambret sebuah tahang.

<http://kangzusi.com>

Menurut perhitungan, jambretan itu tak akan melesat. Tapi diluar dugaan, tangan Kwee Siang jatuh ditempat kosong, hanya kacek dua dim dari tahang itu.

"Toahweeshio ! Lihay benar kau !" teriaknya. "Lihatlah! Biar bagaimanapun juga aku akan menyandak kau."

Jalanan semakin menanjak,kebelakang gunung. Dengan tenang Kak Wan percepat tindakannya, sehingga berkerincingnya rantai jadi semakin ramai. Si ubar dengan sekuat tenaga, nafasnya tersengal2, tapi ia terpisah kurang lebih setombak dari pendeta itu. Ia kagumi bukan main dan berkata dalam hatinya : "Diatas gunung Hwa-san, ayah dan ibu pernah mengatakan, bahwa hweeshio ini memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Waktu itu aka masih percaya. Sekarang baru terbukti, perkataan ayah dan ibu adalah benar."

Tak lama kemudian merekapun tiba didepan sebuah rumah kecil dan Kak Waa sagera pergi kebelakang dam menuang air kedua tahang itu kedalam sumur. Kwee siang jadi lebih heran. "Toa hweeshio, apa kau sudah gila? " tanyanya. "Mengapa kau menuang air kedalam sumur?"

Paras muka sipendeta tetap tenang. Ia hanya tersenyum.

Mendadak Kwee siang tertawa nyaring. " Ah! Kutahu sekarang," katanya. "Kau sedang melatih ilmu silat bukan ?"

Kak Wan kembali meng-geleng2kan kepala.

Sinona jadi mendongkol. "Kau seorang gagu, barusan aku mendengar kau menghafal Kitab Suci." katanya. "Mengapa kau tak mau menjawab pertanyaanku ?"

Si pendeta merangkap kedua tangannya, Sedang dilihat dari paras mukanya, ia seperti ingin meminta maaf. Tapi ia tetap membungkam dan sesudah mengangkat kedua tahangnya, ia lalu turun di jalanan tadi.

Kwee siang melongok sumur itu. Ia hanya melihat air yang bening dan merasakan hawa yang dingin. Tiada apapun yang luar biasa.

Ia berdiri bengong dan hati bimbang mengawasi bayangan Kak wan yang semakin lama jadi semakin jauh. Sesudah menguber mati matian, ia merasa letih dan lalu duduk dipinggir sumur sambii memandang keadaan diseputarnya. Ia berada ditempat yang lebih tinggi dari pada kuil SiauW liem sie. Di pandang dari jauh kuil itu, angker dan indah. Ia mendongak dan memandang puncak. yang menjulang kelangit dan berderet2 bagaikan sekosol, sedang di bawah puncak2 itu terdapat awan putih yang mengambang kian kemari. Di lain saat, sayu sayu kupingnya mendengar suara lonceng di kuil yang dibawa keatas olen tiupan angin. Dalam keadaan begitu, ia merasa

berada di suatu tempat suci yang jauh dari keduniawian.

"Kemana perginya murid si pendeta itu?" tanyanya didalam hati. "Kalau dia sendiri tak mau bicara, biar kukari itu." Perlahan lahan ia turun gunung untuk mencari Thio Koen Po, murid Kak wan.

Sesudah berjalan beberapa lama, ia kembali mendengar suara berkerincingnya rantai besi dan jauh-jauh Kak wan kelihatan mendatangi sambil memikul dua tahang besinya. Kwee siang baru baru melompat dan menyembunyikan diri di belakang pohon. "Biarlah aku intip padanya." pikirnya, "Permainan gila apa yang tengah dilakukannya?"

Tak lama kemudian, Kak wan sudah tiba di tempat bersembunyiya. Kwee Siang yg mendapat kenyataan, bahwa sambil berjalan pendeta itu membaca sejilid buku dengan penuh perhatian. Mendadak ia melompat dan berteriak. "Toah wee shio, buku apa yang di baca olehmu?"

"Aduh ! Kaget benar aku !" teriak sipendeta tanpa merasa. "Nakal sungguh kau!"

Si nona tertawa geli. "Toa hwee shio, mengapa tadi kau berlagak gagu ?" tanyanya dengan dada mangejek,

Muka pendeta itu lantas saja berubah pucat, seperti orang ketakutan. Ia menegok ke Kiri kanan dan menggoyang-goyangkan tangannya.

"Apa yang di takuti olehmu ?" tanya pula Kwee Siang dengan perasaan heran.

Sebelum Kak wan keburu menjawab, dari dalam hutan mendadak muncul dua orang pendeta yang mengenakan jubah kuning. "Kak wan!" bentak sipendeta yang jalan didepan. "Hm! Kau berani bicara dan melanggar larangan kami ? Hm! Kau berani bicara dengan seorang luar. Apa

pula demang seorang wanita. Sekarang kau harus menghadap pada tetua Kayloet tong (dewan per undangan dari kalangan Buddha)."

Kak wan kelihatan berduka. Ia menunduk dan mengguk, akan kemudian berjalan mengikuti dibelakang kedua pendeta itu.

Kwee Siang lantas saja naik darahnya "Hai ! Dikolong langit mama ada aturan tak boleh bicara ?" bentaknya. "Aku bicara dengan Tay soe itu, karena aku mengenalnya. Ada sangkut paut apakan dengan kau berdua ?"

Pendeta yang bertubuh jangkung melotot matanya. "Semenjak ribuan tahun, seorang wanita belum pernah dipermisikan masuk kedalam daerah Siau w lim sie."

katanya. "Lebih baik nona cepat-cepat turun gunung supaya tidak menghadapi kesukaran."

Sinona jadi semakin gusar. "Eh, kalau wanita masuk disini, mau apa kau?" bentaknya. "Apa perempuan tak sama dengan lelaki? Mengapa kamu menyusahkan Kak wan Taysoe? Sesudah mengikatnya dengan rantai besi, kau mengeluarkan larangan gila-gila."

Si jangkung mengeluarkan suara dihidung "Kaizar sendiri tak pernah mencampuri urusan dalam kuil kami," katanya dengan suara tawar.

"Nona tak usah banyak bicara."

Kwee Siang berjingkrak. "Kutahu Kak wan Taysoe seorang baik dan karena ia seorang baik, kau berani menghinanya," katanya. "Huh-huh! Dimana adanya Thian beng Siansoe, Boe sek Hweeshio dan Boe Siang Hweeshio? Panggil mereka? Aku mau menanyakan urusan gila ini!"

Kedua pendeta itu terkejut. Harus diketahui, bahwa

Thian beng Siansoe adalah Hongthio atau kepala dari kuil Siauw lim sie, sedang Boe sek Siansoe pemimpin Lo-han-tong Pan Boe siang Siansoe pemimpin Tak mo tong dengan kedudukan yang sangat tinggi, mereka dihormat oleh segenap pendeta yang belum pernah berani menyebutkan Hoat nia (nama sesudah jadi pendeta) mereka dan biasa menggunakan panggilan "Loo hong thio" "Lo han tong Co-soe" atau "Tat mo tong Cocoa. " Maka itu, tidaklah heran jika mereka kaget tercampur gusar waktu mendengar sinona menyebut nama ketiga, pemimpin dengan suara kasar.

Hoat mia pendeta yang bertubuh jangkung itu, adalah Hong bang, muria kepala Co coe (pemimpin) Kay Loet tang. Atas perintah coe coe, bersama Hong yan, adik seperguruannya ia menilik gerak-gerik Kak kwan. "Lie sie cue (nona) !" bentaknya sambil menahan amarah. "Jika kau terus berlaku kurang sopan ditempat yang suci ini, Siauw ceng tak akan berlaku sangkan lagi."

"Kau kira aku takut ?" Kwee Siang balas membentak. "Lekas buka rantai yang melibat Kak wan Taysoe. Jika tidak, aku akan cari Thian beng Loo hwaeshio untuk berurusan lebih jauh."

Bagaimana siauw tong sia Kwee Siang bisa berada digunung Siaw sit san ?

Sesudah berpisah dengan Yo Ko dan Siauw Liong Lie dipuncak Hwa san, tiga tahun lamanya ia tak pernah menerima warta tentang kedua sahabat itu. Karena berkuatir, ia segera minta permisi dari kedua orang tuanya untuk pesiar keberbagai tempat, dengan tujuan mendengar berita tentang Yo Ko. Ia bukan terlalu ingin bertemu muka dengan kedua suami isteri itu. Ia sudah merasa puas jika bisa mendengar warta tentang sepak terjang mereka. Tapi semenjak berpisah, Yo Ko dan Siauw Liong Lie tak pernah muncul dalam dunia Kangouw. Tiada orang tahu dimana

mereka menyembunyikan diri. Sesudah berkelana disebagian besar wilayah Tiong go an, dari utara keselatan, dari timur kebarat, belum pernah Kwee Siang mendengar disebut-sebutnya, nama "Sintiauw Tayhiap Yo Ko."

"Waktu tiba dipropinsi Holam, dia ingat dulu Yo Ko pernah mengatakan bahwa ia kenal Hong thio dari, kuil Siau Lim sie. Mengingat begitu dalam hatinya muncul harapan, kalau Thian beng SianSoe mengetahui segala sesuatu mengenai Yo Ko. Ia lalu mendaki Siau sit san, tapi tak dinyana, begita tiba ia bertemu dengan kejadian mengheran kan.

Melihat dipinggang Kwee Siang tergantung sebatang pedang pendek, Hong beng dan Hoang yan jadi semakin gusar. "Tinggal kan pedangmu disini dan lekas pergi dari gunung!" bentak Hoang yang dengan mata melotot.

Mendengar perintah itu, kegusaran sinona jadi bertambah2. Ia membuka ikatan tali pedang dari pinggangnya dan sambil menggusarkannya dengan kedua tangan ia berkata seraya tertawa dingin.

"Baiklah, aku menurut perintah!"

Semenjak kecil Hongyan sudah mencucikan diri di kuil Siau Lim sie. Selama belasan tahun, ia selalu mendengar bahwa Siau Lim sie adalah pusat dari ilmu silat dan siapapun juga, biarpun ahli silat yang berkepandaian paling tinggi, tak akan berani melewati pintu kuil dengan membawa senjata. Sekarang walaupun Kwee Siang masih belum masuk dipintu, tapi ia sudah berada dalam lingkungan Siau Lim. Dengan usianya yang masih begitu muda, apa pula ia hanya seorang wanita, dapat dimengerti jika Hong Yang tidak memandang sebelah mata kepada Kwee Siang. Begitu ia mengangsurkan senjatanya, si pendata menafsirkan, bahwa nona itu sudah menyerah

dengan ketakutan. Dengan paras muka ber seri2 sambil mengebas tangan-jubah yang menutupi kedua tangannya; ia segera menelonjorkan tangan untuk menjemput pedang Si nona.

Tapi baru saja lima jarinya menyentuh sarung pedang, lengannya bergetaran, seperti kena arus kilat. Ia merasakan semacam tenaga yang sangat besar menerobos keluar dari pedang itu dan mendorongnya dengan hebat, sehingga tak ampun lagi ia roboh terguling dan terus menggelinding kebawah tanjakan. Sesudah tergelincir belasan tombak, untuk juga ia berhasil menjemput satu pohon kecil di pinggir jalanan dan dapat menolong dirinya,

Darah Hong beng mendidih; paras mukanya merah padam. "Perempuan celaka!" bentaknya,

"Kau rupanya sudah makan nyali singa, sehingga berani unjuk keganasan di Siau Lim sie." Sambil mencaci, ia menghantam dengan kedua tangannya.

Melihat gerakan orang, Kwee Siang tahu, bahwa kepandaian pendeta itu banyak lebih tinggi daripada kawannya yang barusan terguling. Dengan capat ia mengangkat pedangnya yang masih berada didalam sarung dan menotok pundak Hong bang bagaikan kilat, si pendeta mengegos, sambil coba menjambret sarung pedang.

"Jangan berkelahi! Jangan berkelahi!" teriak Kak wan dengan suara bingung.

Jembretan Hong beng ternyata berhasil, tapi baru saja ia mau membetot sarung pedang, lengannya mendadak kesemutan dan ia mengeluarkan teriakan tertahan.

"Celaka!" Hampir berbaring, Kwee Siang menyapu dengan kakinya dan tubuh Hong beng tergelincir ke bawah, ia menderita lebih hebat dari pada Hong yang dan baru

berhenti sesudah menggelinding duapuluh tombak lebih dengan badan dan muka berlepotan darah.

Peristiwa itu membuat sinona agak menyesal.

"Ah! Aku naik ke Siau Lim sie untuk mendengar2 warta tentang Yo Toako," pikirnya. "Siapa nyana, aku kebentrok dengan mereka."

Melihat Kak wan berdiri di pinggir jalan dengan paras muka berduga, ia segera menghunus pedang dan membacok rantai yang melibat kaki pendeta itu. Biarpun bukan pedang mustika, senjata Kwee Siang bukan senjata sembarangan. Dengan berkerincingan, tiga rantai sudah putus terbacok.

"Jangan! Jangan !" si pendeta coba mencegah.

"Mengapa jangan ?" tanyanya. Ia mengawasi Hong beng dan Hong yang sedang berlari-lari dan berkata pula. "Dua hweshio jahat itu tentu mau melapor. Mari kita mabur. "Mana muridmu, si orang she Thio ? Kita ajak dia lari ber sama-sama."

Kak wan meng geleng2kan kepala dan mengawasi si nona dengan sorot mata berterima kasih.

Tiba-tiba Kwee Siang mendengar suara orang dibelakangnya. "Terima kasih untuk kebaikan nona. Aku berada di sini."

Si nona menengok dan melihat di belakang nya berdiri seorang pemuda yang berusia kurang lebih tujuh belas tahun, dengan alis tebal, mata besar dan badan tinggi besar, tapi paras mukanya masih ke-kanak-kanakkan la segera mengenali bahwa pemuda itu bukan lain dari pada Thio Koen Po, yang pernah bertemu di puncak gunung Hwa-san. Tubuh anak itu sudah banyak lebih tinggi, tapi mukanya tidak banyak berubah.

Kwee Siang girang. "Dua hwe-shio jahat itu telah menghinakan gurumu," katanya. Mari kita kabur"

"Mereka sebenarnya tidak menghinakan Soe-hoe." kata Koen Po.

"Tidak menghinakan", menegaskan si nona. "Mereka melibatkan rantai di kaki tangan gurumu dan melarang gurumu bicara. Apa itu tidak menghina?" Kak-wan tertawa getir. Ia kembali menggelengkan kepala sambil menuding kebawah sebagai nasehat supaya Kwee Siang buru-buru kabur sendiran.

Tapi Siau-wong-tong-sia Kwee Siang adalah manusia yang memiliki sifat-sifat kesatria. Ia yakin bahwa di kuil Siau-wong Lim-sie terdapat ahli-ahli silat yang tak terhitung berapa banyaknya. Tapi melihat keganjilan, ia tak bisa berpeluk tangan. Melihat Kak-wan Koen Po ayal-ayalan ia jadi bingung karena kuatir keburu di cegat. "Lekas! Kalau mau bicara, boleh bicara dibawah gunung. katanya sambil menyeret tangan pak gurunya dan murid itu. Tapi baru saja ia mengeluarkan perkataan itu dari bawah tanjakan sudah muncul tujuh delapan pendeta yang masing2 bersenjata toya Cee-bie-koen.

"Perempuan dari mana berani mengganas di Siau-wong Lim-sie?" teriak satu antaranya.

"Soeheng jangan kurang ajar," kata Koen Po. "Ia adalah ..."

"Jangan menyebutkan namaku!", memotong Kwee Siang. Ia mengerti bahwa ia sudah menerbitkan keonaran yang mungkin tak bisa dibereskan lagi dengan jalan damai.

Sebagai jago betina bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatannya sendiri, ia sungkan menyeret2 kedua orang tuanya. Maka itu ia lalu menambahkan dengan suara

perlahan: "Mari kita kabur. Tapi kau jangan se kali menyebut nama kedua orang tuaku atau lain-lain sahabat".

Se-konyong2, terdengar suara bentakan dan diatas gunung kembali muncul tujuh delapan pendeta.

Melihat jalanan didepan dan dibelakang sudah tercegat, Kwee Siang jadi mendongkol. "Semua gara2mu berdua yang seperti nenek2 sedikitpun tak punya semangat laki2. Bilang sekarang. Mau pergi atau tidak ?"

Koen Po berpaling kepada gurunya seraya berkata: "Soehoe inilah kebaikan budi dari Kwee Kouwnio . . . " Sesaat itu, dibawah tanjakan kembali muncul empat pendeta yang berjubah warna kuning, Mereka tidak bersenjata, tapi selagi mendaki tanjakan, gerakan mereka gesit dan cepat luar biasa. Diam2 Kwee Siang mengakui, bahwa mereka adalah orang2 yang berkepandaian tinggi.

Sekarang sinona mengerti, bahwa ia tak kan dapat melarikan diri lagi. Ia segera ber diri tegak dengan sikap angkuh, siap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan.

Begitu datang dekat, pendeta yang berjalan paling depan segera berteriak dengan suara nyaring: "Atas perintah tetua Lo-han-Tong, kau harus meninggalkan senjatamu. Sesudah itu, kau harus pergi ke Pendopo Lip swat teng dikaki gunung untuk memberi penjelasan dan mendengar keputusan kami."

Kwee Siang tertawa dingin. "Ah! Lagak hweeshio2 Siauw Lim sie sungguh tak berbeda dengan pembesar2 negeri," katanya dengan nada mengejek. "Bolenkah aku mendapat tahu, apa para Toa hweeshio menjadi pembesar dari kerajaan Song atau menjadi pembesar dari kaizar Mongol ?"

Pada waktu itu, daerah disebelah utara sungai Hway soei

sudah jatuh kedalam tangan tentara Mongol dan Siauw sit san dengan Siauw lim sienya justeru berada diwilayah kekuasaan Mongol.

Sampai sebegitu jauh, karena bertahun-tahun repot menyerang kota Siangyang, maka bala tentara Mongol masih belum sempat memperhatikan soal2 lain, sehingga sampai sebegitu juga, Siauw lim sie masih belum diganggu.

Mendengar perkataan Kwee Siang yang sangat tajam, paras muka pendeta itu lantas saja berubah merah. Ia merasa, bahwa perkataannya memang tidak pantas, karena dengan berkata begitu, Siauw lim sie se olah-olah mau jadi hakim sendiri terhadap orang luar. Maka itu, sambil merangkap kedua tangannya, ia segera berkata pula dengan suara manis. "Ada urusan apa Lie sie coe datang berkunjung kekuil kami? Memohon kau suka meninggalkan senjata dan pergi kependopo Lip swat teng untuk sekedar minum teh <http://kangzusi.com>."

Kwee Siang mengeluarkan suara dihidung,

"Huh! Kau orang melarang aku masuk kekuil mu, apa dalam kuilmu terdapat mustika yang menjadi ternoda karena dilihat olehku?" katanya sambil melirik Thio Koen Po dan berkata pula dengan suara perlahan. "Kau mau ikut tidak?"

Pemuda itu menggelengkan kepala dan moyongkan mulut kearah Kak wan, sebagai tanda, bahwa ia mau menetap disamping gurunya.

"Baiklah," kata sinona dengan suara nyaring

"Aku tak campur lagi." Ia mengangkat kaki dan turun ditanjakan itu.

Sijubah kuning yang pertama lantas minggir kesamping, tapi yang kedua dan yang ketiga merintang sambil

mengangkat tangan mereka.

"Tunggu dulu," kata salah seorang. "Tinggalkan dulu senjatamu."

"Kami tak akan menahan senjata Lie sie coe dalam tempo lama," kati si jubah kuning yang pertama. "Begitu lekas Lie coe sudah turun gunung, kami akan segera mengembalikannya. peraturan ini adalah peraturan Siauw lim sie sudah dipertahankan selama ribuan tahun, sehingga kami meminta Lie sie coe suka memaafkannya."

Mendengar permintaan yang sopan itu, sinona bimbang. "Jika membantah, aku tentu mesti bertempur dan seorang diri, bagaimana bisa melawan jumlah mereka yang begitu besar?" Pikirnya. "Tapi, kalau aku meninggalkan senjata, aku seperti juga menghilangkan muka ayah, ibu, kakek ciecie, Toako dan Liong Cie cie."

Sebelum ia mengambil keputusan, tiba-tiba satu bayangan kuning berkelebat, disusul dengan bentakan. "Kau bukan saja membawa senjata, tapi juga sudah melakukan orang. Semenjak dulu, belum pernah ada manusia yang berani berbuat begitu." Hampir berbareng, lima jeriji menyambar sarung pedang Kwee Siang.

Jika dia tidak diserang, sesudah memikirkan masak-masak, mungkin sekali si nona akan menyerahkan senjatanya. Harus diketahui, bahwa sifat gadis itu berbeda dengan Kwee Hoe, kakaknya. Walaupun gagah, ia tidak sembrono. Melihat keadaan yang merugikan dirinya, ia bisa menahan sabar untuk kembali lagi dikemudian hari dengan membawa, bala-bantuan.

Tapi usaha si pendeta untuk merebut pedangnya, sudah meniadakan segala kemungkinan perdamaian. Mana bisa ia menyerahkan senjatanya dengan begitu saja?

Ilmu Kin na Chioe hoat (ilmu menangkap menyengkeram) pendeta itu memang sangat lihay. Sekali menjambret, ia berhasil menyengkeram sarung pedang. Dalam keadaan terdesak, Kwee Siang mencekal gagang pedang dan membetotnya. "Sret!", pedang tercabut dan mengeluarkan sinar menyilau, kan mata.

Hampir berbareng si pendeta berteriak, karena lima jarinya terpapas putus. Dalam kesakitan, ia menotok muka si nona dengan sarung pedang yang dicekal dalam tangan kanannya. Kwee Siang memapaki dan "trang!", sarung pedang itu jadi dua potong. Pendeta itu tidak bisa menyerang lagi dan dengan paras muka pucat ia lalu melompat mundur. Kawan2nya jadi gusar bukan main, dengan serentak mereka memutar toya dan maju mengepung.

"Ah, hari ini aku pasti tak bisa meloloskan diri tanpa melukakan banyak orang," kata Kwee Siang dalam hatinya. Sambil mencekal pedangnya erat2, ia segera menerjang dengan Lok-eng Kiam-hoat.

Lok-eng Kiam-hoat yang digubah Oey Yok Soe dari ilmu pukulan Lok-eng Cianghwat, merupakan salah satu kepandaian istimewa dari pulau Tho hoa dan tidak kalah lihapnya dari pada Giok siauw Kiam hoat. Begitu menerjang, pedang si nona menyambar2 bagaikan kilat dan dalam sekejap dua orang pendeta sudah terluka. Akan tetapi, ia berada diatas angin hanya untuk sementara waktu dan tidak lama kemudian, keadaannya mulai terjepit, karena semakin lama jumlah pengepung jadi semakin besar.

Sesudah bertempur beberapa puluh jurus, Kwee Siang hanya bisa membela diri, tanpa mampu menyerang pula. Sebenarnya dalam keadaannya yang terdesak, seperti itu para pendeta sebenarnya bisa segera merobohkannya. Akan tetapi, sebab Siauw lim sie mengutamakan belas kasihan,

mereka merasa tak tega untuk melakukannya. Tujuan mereka hanyalah untuk merebut senjata sinona dan kemudian mengusirnya dari sit san.

Tapi merebut pedang bukan pekerjaan mudah dan sesudah lewat lagi puluhan jurus, Kwee Siang masih dapat mempertahankan senjatanya. Semakin lama para pendeta itu jadi semakin heran. Mereka merasa pasti, bahwa gadis kecil itu adalah puteri atau murid seorang ahli silat kenamaan dan oleh karena nya, mereka lebih2 tidak berani melukakan nya, sebab hal itu bisa berbuntut panjang.

Maka itu, sambil mengepung, salah seorang buru2 pergi kekuil dan melaporkan kepada Boe sek Siansoe, pemimpin Loo han tong.

Tak lama kemudian, seorang pendeta tua yang bertubuh jangkung kurus mendekati gelanggang pertempuran dan lalu menonton sambil tersenyum. Dua orang pendeta segera melompat keluar dari gelanggang dan bicara bisik-bisik dengan pendeta tua itu.

Sementara itu, Kiam hoat sinona sudah kulihat.

"Hai! Kau semua benar-benar tak mangel malu !" teriaknya. "Kau orang mengugulkan Siau lim sie sebagai pusat pelajaran ilmu silat, tapi tak tahunya, puluhan Toa hweeshio menarik keuntungan dengan jalan mengerubuti."

"Berhenti!" membentak sipendeta tua bukan lain dari pada Boe sek Siansoe, sambil bersenyum. Mendengar perintah itu dengan serentak semua pendeta melompat keluar dari gelanggang dan berdiri dipinggiran.

"Nona," menegur Boe sek dengan suara sabar.

"Bolehkah aku mendapat tahu she dan nama nona yang mulia. Siapa nama orang tuamu dan siapa gurumu ? Ada urusan apa nona datang berkunjung ke kuil kami ?"

"Hari ini aku sudah mengacau hebat dan jika diketahui ayah ibu dan Toakoko, mereka tentu akan mengomel," kata Kwee Siang dalam hatinya. Memikir begitu, ia lantas saja mengeluarkan suara dihidung. "Tak mung kin aku memberitahukan namaku," jawabnya. "Aku mendaki gunungmu karena ketarik dengan pemandangannya yang sangat indah dan sama sekali tidak mengandung maksud apapun juga. Tapi siapa nyana, Siauwan-sie lebih angker dari pada keraton kaizar. Tak keruan-ruan, kau ingin merampas senjataku. Taysoe, aka ingin tanya. Apakah aku pernah menginjak pintu kuilmu?" Ia berdiam sejenak sambil mengawasi Boe sek dan kemudian berkata pula. "Dulu, pada waktu Tat-Mo Couw soe menurunkan ilmu silat, kurasa tujuannya yang terutama adalah supaya para pendeta memiliki tubuh yang kuat supaya dapat menjalankan tugas2 keagamaan se-baik2nya. Tapi ternyata semakin lama nama Sauw lim sie semakin terkenal, ilmu silatnya jadi semakin tinggi dan kebiasaan mengeroyoknyapun jadi semakin kesohor! Baiklah, Toa hweeshio, jika kau mau merebut juga senjataku, ambillah! Tapi, kecuali kau membinasakan aku, kejadian ini pasti akan diketahui oleh semua orang dalam Rimba persilatan."

Mendengar perkataan sinona yang sangat tajam itu. Boe Sek tergugu. Untuk sejenak ia mengawasi si nona dengan mulut ternganga dan tak bisa mengeluarkan sepatah kata.

"Aku sendiri takut kejadian ini diketahui orang, tapi dirupanya lebih takut lagi." kata Kwee Siang dalam hatinya. Memang juga puluhan pendeta mengerubuti seorang wanita bukan kejadian yang boleh dibuat bangga." Ia segera melontarkan pedangnya dan bertindak untuk turun gunung.

Boe sek maju setindak sambil mengebas dengan lengan dan pedang itu lantas saja tergulung lengan jubah. Seraya mencekal senjata itu yang bernoda darah dengan kedua

tangannya ia berkata: "Jika nona enggan menjawab pertanyaanku, biarlah aku mengembalikan saja senjata ini dan dengan segala kehormatan aku mengantar nona turun dari gunung ini."

Kwee Siang tertawa. "Toa-hweeshio adalah seorang yang mengerti urusan dan boleh di buat contoh oleh pendeta2 disini." ia memuji sambil mengulur tangan untuk menyambuti. Tapi begitu lekas jerijinya menyentuh gagang pedang, ia terkesiap.

Ternyata, dari telapak tangan Boe-sek keluar semacam tenaga menyedot sehingga pedang itu tak dapat diangkat. Tiga kali Kwee Siang mengempos semangat dan mengerahkan Lwekang, tapi ia belum juga bisa berhasil.

"Eh. Toahweesio, kau sengaja memperlihatkan kepandaianmu, ha?" tanyanya dengan mendongkol.

Mendadak, bagaikan kilat tangannya menyambar dan mengebut jalanan darah Thian-teng-hiat dan Kie-koet-hiat di leher Boe-sek, yang jadi kaget bukan main dan buru2 melompat kebelakang.

Pada detik ia terkejut dan Lweekangnya jadi agak kendor, si nona membetot dan berhasil merebut pulang senjatanya.

"Sungguh indah Lan hoa Hoed hiat Chioe (Ilmu Bunga anggrek mengebut jalanan darah)!" memuji Boe sek. "Nona, masih pernah apakah kau dengan majikan pulau Tho hoa?"

"Majikan pulau Tho hoa?" ia menegaskan seraya tertawa "Dia dikenal sebagai Loo-tong sia (si Sesat Tua dari Timur)."

Tong sia Oey Yok Soe, pemilik Tho hoa, adalah kakek Kwee Siang. Orang tua yang adat nya aneh sering

memanggil cucu perempuan nya sebagai "Siauw-tong-sia" yang lalu membalas dengan menggunakan istilah "Loo-tong-sia". Sebaliknya dari jengkel, sang kakek jadi girang dan menerima baik panggilan si cucu nakal. begitu mendengar jawaban Kwee Siang, Boe-sek sendiri segera menarik ke simpulan bahwa sinona tak punya hubungan rapat dengan orang tua itu. Jika masih tersangkut keluarga, ia tentu tak akan mengeluarkan kata-kata yang agak kurang ajar.

Memikir begitu, hati Boe-sek jadi lebih lega.

Diwaktu masih muda, Boe-sek Siang-soe pernah menjagoi di kalangan Rimba Hijau. Maka itu, biarpun ia sudah menjadi orang beribadat puluhan tahun lamanya, sifat-sifat Jagoannya masih belum hilang. Semakin Kwee Siang menolak untuk memberitahukan nama gurunya dan asal-usulnya, semakin besar hasratnya untuk menyelidiki. Ia tertawa terbahak-bahak seraya berkata. "Nona kecil mari kita main-main sedikit untuk menjajal mata si pendeta tua. Coba kita lihat, apakah dalam sepuluh jurus, aku bisa atau tidak menerka asal usul ilmu silatmu ?"

"Bagaimana jika kau tak mampu ?" tanya si nona.

Boe-sek kembali tertawa terbahak-bahak. "Jika kau bisa melayani aku dalam sepuluh jurus dan aku masih belum bisa menebak asal-usul ilmu silatmu, aku akan turut segala kemauanmu." jawabnya.

"Dengan Tay-soe itu dulu aku pernah bertemu muka dan sekarang aku ingin meminta apa-apa untuknya," kata Kwee siang sambil menunjuk Kak wan. "Kalau dalam sepuluh jurus kau masih belum bisa menebak siapa guruku aku minta kau suka meluluskan permohonanku untuk tidak menyukarkan Tay-soe itu lagi.

Boe-sek merasa sangat heran. Sepanjang

pengetahuannya, selama sepuluh tahun mengurus kitab-kitab di Cong-keng-kok (perpustakaan.) Kak wan belum pernah berhubungan dengan orang luar. Bagaimana ia bisa mangenal sinona? Maka itu, sambil mengawasi Kwee Siang dengan sorot mata tajam, ia berkata. "Kami belum pernah berniat untuk sengaja menyakitinya. Jika melanggar, setiap pendeta dalam kuil ini, tak perduli siapapun juga, diharuskan mendapat hukuman. Maka dari itu, adalah kurang tepat jika nona menggunakan istilah menyusahkan."

"Hm!" kata Kwee Siang seraya tertawa dingin. "Biar apapun yang dikatakan olehmu, kau tetap seorang yang pandai putar putar omongan."

Boe sek mengangkat kedua tangannya seraya berkata. "Baiklah. Aku luluskan permintaanmu ! Jika loohap kalah, biarlah aku mewakili Kak wan Soetee memikul tiga ribu seratus delapan pikul air. Nona kecil, hati2 aku akan segera menyerang." <http://kangzusi.com>

Diam2 Kwee Siang menentukan siasat.

"Pendeta ini pasti memiliki kepandaian tinggi dan jika dibiarkan ia menyerang lebih dulu, aku mesti mengeluarkan ilmu silat ayah dan ibu untuk membela diri." pikirnya. "Paling benar aku mendului dan mengirim sepuluh serangan aneh beruntun-runtun."

Boe sek habis mengucapkan perkataannya Kwee Siang segera menikam dengan pukulan Ban-cie cian-hong dari Lok eng Kiam hoat. Dengan pukulan itu, ujung pedang menggetar tak hentinya, sehingga musuh sukar menebak arah serangannya. Boe sek yang tahu lihaynya pukulan tersebut, tidak berani menyambut secara berhadapan dan buru2 melompat.

"Awas,sekarang kedua!" teriak si nona seraya memutar senjatanya dan lalu menikam dari bawah keatas dengan

tipu Thin sin to hian (Malaikat langit jungkir balik) dari Coan cia Kiam boat.

"Thin sin to hian!" seru Bee sek.

"Belum tentu benar," kata si nona sambil me nyengir.

Begitu mengegos, Boe sek membalik tangan kanannya dan lima jerijinya yang dipentang menyambar kearah muka Kwee Siang. Sinona terkejut karena ia sama sekali tak menduga, bahwa pendeta itu bisa mengirim serangan membalas secara begitu cepat. Dalam keadaan terdesak, ia menggonyangkan pedangnya berapa kali dan menyambut dengan Ok kian lum Louw (Anjing jahat mencepat jalan) dari Tah kauw Pang hoat (ilmu tongkat memukul anjing).

Harus diketahui, bahwa diwaktu kecil, nona Kwee bersahabat rapat dengan mendiang Louw Yoe Kak, Pangca dari Kaypang (Partai pengamis). Mereka sering makan minum ber sama2, bersenda gurau dan tempo2 atas desakan sinona , mereka berlatih. Meskipun dalam Kaypang terdapat peraturan, bahwa Tah kauw Pang hoat hanya boleh diturunkan kepada seorang pangcoe, tapi lama2 berkat pergaulannya dengan orangtua itu maka Kwee Siaug bisa berhasil untuk mencari beberapa pukulan dari ilmu silat tongkat yang luar biasa itu. Jika diingat, bahwa bekas pangcoe Oey Yong sekarang Yek lu Chi, adalah suami kakak perempuannya, maka sinona sebe narnya mempunyai kesempatan luas untuk melihat latihan-latihan Tah kauw Pang hoat. Maka itu walaupun tak mengerti intisari dari pada ilmu silat tersebut, dalam keadaan terjepit, ia masih bisa menggunakannya untuk menolong diri.

Boe sek kaget bukan main sebab pada saat lima jarinya hampir menyayatuh pergelangan tangan sinona, mendadak sehelai sinar putih berkelebat dan pedang menyambar dari arah yang sebenarnya tak mungkia dilakukan, sehingga

hampir-hampir jerijinya terbabat putus. Untung juga, pada detik terakhir ia masih keburu melompat kebelakang. Tapi meskipun begitu, tak urung lengan jubahnya tergores ujung pedang dan menjadi robek. Paras muka Boe sek lantas saja berubah pucat dan keringat dingin mengucur dari dahinya.

Kwee Siang berbunga hatinya. "Taysoe apa kau tahu ilmu pedang apa itu?" tanyanya sambil menyengir.

Dalam dunia memang tidak terdapat Kim-boat yang serupa itu. Sesudah mencuri Tah kauw Pang hoat, dengan otaknya yang sangat cerdas, sinona megubah pukulan Kiam hoat berdasarkan ilmu tongkat itu, sehingga dengan demikian, ia telah membuat seorang pendeta Siauwlimsie yang berilmu tinggi, tak bisa menjawab pertanyaannya. "Ha! Jika aku bisa menyerang lagi dengan beberapapukulan Tah kauw Pang hoat, pendeta tua ini pasti akan dapat dirobohkan katanya didalam hati. "Sungguh sayang, aku hanya memiliki satu pukulan yang semengga-mengganya ini."

Sebelum sang lawan sempat bergerak, Kwee siang sudah mendului lagi dan menotol baberapa kali bagian bawah Boe sek dengan ujung pedang. Kali ini ia menyerang Leng po wie po (Leng po bertindak dengan ayunya), yaitu salah satu pukulan dari Giok lie Kiam hoat yang didapat dari Siauwliong lie.

Sebagaimana diketahui, Giok lie Kiam hoat ilmu pedang gubahan Lim Tiauwleng dan setiap pukulannya mempunyai gerakan Leng po wie go jadi lebih menyolok karena dilakukan oleh nona Kwee yang cantik dan ayu. Dengan perasaan kagum, para pendeta mengawasi serangan itu sambil menahan napas.

Harus dike tahui, bahwa Tat mo Kiam boat, Lo han Kiam boat dan lain2 ilmu pedang dari Siauwlimsie

mengutarakan "kekerasan", sedang Giok lie Kiam boat, yang jarang terlihat dalam Rimba Persilatan justru berbeda dengan silat Siau lim pay. Begitu sinona meyerang dengan Leng-po we-po, seperti pendeta lainnya Boe sek pun mengawasi dengan rasa kagum dan heran. Seumur hidup, belum pernah ia menyaksikan ilmu pedang yang seindah itu dan cepat2 ia meloncat ke samping dengan harapan sinona akan mengulangi serangannya.

Dalam saat, Kwae Siang kembali mengubah cara bersilatnya. Ia sekarang berlari ketimur dan kebarat sambil membabat berulang dengan pedangnya. Thio Koen Po yang menonton dipinggir jalan mengawasi serangansi nona dengan mata membelalak dan tiba2 ia mengeluarkan teriakan : "Ah!" Ternyata, yang digunakan Kwee Siang adalah pukulan Soe tong Pat ta (Empat menembus Delapan meyampaikan), yaitu ilmu silat yang pada tiga tahun berselang telah diturunkan oleh Yo Ko kepada Koen Po. Waktu itu Kwee Siang kebetulan dapat melihatnya dan sekarang lalu menggunakan untuk menghadapi Boe sek.

Soe thong Pat-ta yang dulu diajar Yo Ko ialah Canghoat ilmu silat tangan kosong. Dengan mengubahnya menjadi Kiam hoat (ilmu pedang), pengaruh ilmu itu jadi banyak berkurang, sehingga jika dulu Thio Koen Po berhasil mengalahkan In Kek See, sekarang Kwee Siang tidak bisa berbuat banyak terhadap Boe sek.

Dengan be-runtun2 KWee Siang sudah menyerang lima kali, tapi Boe sek masih juga belum bisa meraba asal usul ilmu silat sinona. Diwaktu muda ia malang melintang dalam dunia Kangouw dan, mempunyai pengalaman yang sangat luas. Semenjak mengetuai Lo-han tong pada belasan tahun berselang, ia telah menggunakan seluruh temponya untuk menyelidiki ilmu silat barbagai partai dau membandingkannya dengan ilmu Siau lim-sie. Ia

menggodok semua pengalamannya dan pendapatnya itu untuk menyempurnakan ilmu partainya. Maka itu, ia selalu percaya penuh bahwa dengan sekali melihat, ia sudah bisa tahu asal usul ilmu silat setiap ahli. Tapi di luar dugaan, hari ini ia "ketemu batunya". Kakek, ayah-ibu paman2, kakak2 Kwee Siang rata2 adalah ahli2 silat nomor satu pada jaman itu. Dalam menghadapi serangan yang bermacam2 coraknya, kapandaian Boe-sek masih lebih dari cukup untuk membela diri. Tapi untuk mengetahui siapa guru sinona, ia masih belum bisa me-raba2.

"Jika aku membiarkan ia menyerang lebih dulu, jangankan dalam sepuluh jurus, sedangkan se ratus jurus sekalipun, belum tentu aku bisa menebak asal usul ilmu silatnya," pikir Boa sek.

"Jalan satu2 nya adalah menyerang dengan hebat, supaya ia terpaksa mengeluarkan ilmu silatnya yang asli guna monolong diri" Memikir begitu cepat bagaikan kilat , ia mengepos kekiri dan menghantam dengan pukulan Song Koan koen, dengan merapatkan kedua tangannya dan sepuluh jarinya ditekuk bagai kan ceker. Melihat sambaran yang sangat dahsyat, Kwee Siang tidak berani menyambut kekerasan, dengan kekerasan. Dengan membungkuk sedikit dan dengan suatu gerakan yang sangat indah dan lincah, ia berhasil meloloskan diri dari bawah kedua tangan lawan. Tipu itu adalah tipu yang pernah digunakan Eng Kouw waktu bertempur dengan Yo Ko di Ban Hoa Kok (lembah laksana bunga).

"Bagus, sungguh bagus gerakanmu!" memuji Boe sek "sambutlah lagi satu seranganku." Ia membuat sebuah lingkaran dengan tangan kirinya, sedang sikut kanan ditaruh didada dengan telapak tangan menghadap keatas. Itu lah pukulan Oei eng loh kee (Burung kuning hinggap dicagak) dari Siauw lim koen. Sebagai seorang tetua Siauw

lim sie, biarpun paham dengan ilmu silat berbagai partai, tapi dalam setiap pertempuran, ia selalu harus menggunakan ilmu partai sendiri yang paling asli.

Kwee Siang kaget sebab begitu lekas Boe sek membuat lingkaran ditengah udara ia lantas saja merasakan tindihan semacam tenaga yang sangat kuat. Buru2 membalik pedang dan dengan gagang pedang, ia menotok jalanan darah Wan-koet-hiat, Yang kok hiat dan Yang loo hiat di pergelangan tangan si pendeta. Ilmu molok itu adalah It yang cie yang ia belajar dari Boe Sioe Boen. Sebenarnya pelajarannya masih sangat cetek dan belum bisa digunakan untuk melukakan musuh. Tapi gerakan menotok tiga jalanan darah itu adalah salah satu pukulan yang paling lihay dari It yang cie. Maka itu, begitu melihat gerakan tangan si nona, Boe sek kaget tak kepalang dan cepat2 ia menarik pulang serangannya. Andaikata ia menyerang terus dan tertotok pergelangan tangannya, ia pasti tak akan terluka, sebab totokan itu tidak di sertai dengan Lwekang It yang cie yg disegani orang. Tapi sebagai orang yang berpengalaman, Boe sek sungkan mempertaruhkan nama besarnya dalam satu pukulan itu.

Kwee Siang tertawa nyaring. "Toahweeshie kau ternyata mengenal ilmuku yang sangat lihay," katanya seraya menyengir.

Boe sek tidak menyambut, ia hanya mengeluarkan suara "Hm" dan lalu menyerang dengan pukulan Tan-hong-tiau-wyang (Angin dan matahari). Dengan pukulan itu, kedua tangannya terpentang lebar dan terangkat tinggi, sehingga si nona sukar menggunakan It-yang cie lagi. Tapi Kwee Siang tak kehabisan modal. Dengan cepat ia menyilangkan kedua telapak tangannya dan balas menyerang deugan Biau-w-chioe-kong-kong (Tangan yang lihay ke lihatan kosong), yaitu jurus ketujuh puluh dua dari Kong beng koen, gubahan Loo hoan tong. Cioe Pek Tong Kong beng koen

adalah ilmu yang belum pernah tersiar didunia maka untuk sekian kalinya, Boe sek ter-heran². Dengan cepat ia berkelit kesamping dan hampir berbareng mengirim pukulan Pi na hoa cit seng (Tujuh bintang). Bagaikan arus kilat, tahu² tangannya sudah menyentuh telapak tangan si nona, yang jika tidak melawan dengan menggerakkan Lwekang, tulang tangannya pasti akan patah.

Kwee Siang mengerti, bahwa tangannya sudah ada dibawah kekuasaan lawan, tapi hati nya masih penasaran. Jangan kegirangan dulu kau! Belum tentu bisa mematah tulang tanganku," katanya didalam hati. Ia segera mengempos semangat melawan tenaga si pendeta dengan Cat-po-san-chioe (Kipas-besi) . Ilmu ini yang merupakan ilmu simpanan dari Tiat-Ciang-kang (ilmu tangan besi) adalah satu ilmu "keras" yang paling ditakuti dalam Rimba Persilatan.

Sebagai seorang ahli, Boe sek tentu saja mangelal ilmu itu dan jantungnya memukul keras. Ia jadi serba salah. Jika ia menggunakan kekerasan sinona bisa terluka berat dan ia sama sekali tidak bermaksud until mencelakai gadis itu. Disamping itu untuk berterus terang, ia memang merasa agak segan terhadap Tiat-ciang-kang. Sesudah memikirkan sejenak, ia segera menarik pulang tangannya.

Sekali lagi, si nakal tertawa nyaring. " Awas! Pukulan yang ke sepuluh. Apa kau masih belum bisa menebak partaiku ?" teriaknya. Sambil berteriak begitu, ia mengebas keatas dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya menyambar kejagut Boe-sek. Tanpa merasa, semua pendeta mengeluarkan seruan tertahan, sebab pukulan itu, yang diberi nama Kouw hay hoei tauw (Memutar kepala di laut kesengsaraan) adalah salah satu pukulan Kin na chioe hoat (Ilmu menangkap dan menyengkeram), dari Siauw lin pay sendiri.

Tapi Kouw hay hoei tauw agak berlainan dengan Kim na chioe hoat lain cabang, karena biasanya hanya di gunakan pada saat berbahaya untuk menolong jiwa. Dengan pukulan itu, tangan kiri sipenyerang menolak kepala musuh, sedang tangan kanan menyambar leher, sehingga jika berhasil, leher musuh bisa patah, setidaknya terluka berat.

Melihat sinakal berani menggunakan pukulan tersebut dihadapannya, seolah seorang sasterawan mengugulkan diri dihadapan Nabi Khong Coe. Boe sek jadi geli dalam hatinya. Selama puluhan tahun, ia sudah melatih pukulan tersebut sehingga setiap gerakanya sudah terjadi secara wajar. Secepat kilat, ia miringkan badan dan menggeser maju kakinya, sedang tangan kirinya menyambar kebawah ketiak si nona dan tangan kanannya mencekal belakang lutut Kwee Siang.

Pukulan itu yang diberi nama Sia can tiauw hay (Mengempit gunung melompati lautan) merupakan pukulan tunggal untuk memunahkan Kouw hay hoei-tauw.

Si nona kaget tak kepalang dan tahu2 ke dua kakinya sudah terangkat naik dari muka bumi. Sebenarnya dengan menggunakan sikut, ia masih bisa menyikut lawan. Tapi sebab gerakan Boe sek cepat luar biasa, sebelum sempat bergerak, ia sudah tak berdaya. Dengan demikian, putri Kwee Ceng telah dikalahkan.

Selagi kedua tangannya mencekal sinona, mendadak Boe sek terkesiap. "Celaka !" ia mengeluh. "Aku hanya memperoleh kemenangan dalam pertempuran, tapi masih belum tahu siapa gurunya dan apa nama partainya."

Kwee Siang memberontak sekuat tenaga. "Lepaskan aku!" teriaknya. "Cring!" serupa benda jatuh dari saku sinona.

"Toahweeshio, apa benar2 kau tak mau melepaskan

diriku ?" serunya dengan suara ke takutan.

Boe sek Siansoe adalah seorang terlibat yang berilmu tinggi dan yang mencintai segenap makhluk Tuhan. Maka itu, mendengar suara sinona cilik, ia lantas saja tertawa terbahak2.

"Nona kecil, loolap sudah berusia lanjut dan pantas menjadi kakekmu," katanya seraya tersenyum. "Apa kau masih perlu merasa takut ?" Sehabis berkata begitu, dengan menggunakan tenaga yang diperhitungkan, ia melontarkan tubuh sinona kira2 dua tombak jauhnya dan kedua kaki Kwee Siang hinggap dimuka bumi tanpa kurang suatu apa.

Sebagai ksatria yang tak akan menjilat ludah sendiri. Boe sek segera manggutkan kepalanya untuk mengaku kalah. Selagi kepalanya mengguguk, tiba-tiba ia melihat serupa benda hitam diatas tanah dan benda itu adalah sepasang Lohan (pendeta yang berilmu tinggi) yang terbuat daripada besi.

"Toahweeshio, apa kau mengaku kalah ?" tanya Kwee Siang.

Boe sek mengangkat mukanya yang berseri-seri dan seraya tertawa girang, ia menjawab.

"Bagaimana aku bisa kalah dari seorang bocah cilik? Aka tahu, ayahmu adalah Tay hiap Kwee Ceng, ibumu Liehiap Oey Yong dan majikan pulau Thoa hoa adalah kakekmu. Ayahandamu memiliki kepandaian yang beraneka ragam, karena ia pernah berguru dengan Kanglam Citkoay, dengan Kioe-cie sin-kay, tokoh-tokoh Coancien pay dan lain lain partai lagi. Kwee Jie kaouwnio, kau adalah putrinya pendekar kelas satu pada jaman ini sehingga tidaklah heran, jika kau memiliki kepandaian luar biasa."

Kwee Siang kemekmek, ia tak pernah mimpi akan

mendengar jawaban begitu.

Melihat paras bingung dimuka sinakal, sambil tertawa geli Boe sek membungkuk dan menjemput dua Lo han besi itu.

"Kwee Jie kouwnio, aku si pendeta tua tak boleh mendustai seorang bocah cilik," katanya. "Aku bernasil menebak asal usulmu karena melihat sepasang Lo Han besi ini. Apa Yo Tayhiap baik?"

"Apa kau pernah berjumpa dengan Toako dan Liong cici?" ia balas menanya. "Aku datang kemari justru untuk mendengar-dengar tentang mereka. Kau mungkin belum tahu, bahwa toakoku dan Liong sudah merangkap menjadi suami istri."

Boe sek mengganggu beberapa kali, "Pada beberapa tahn yang lalu, Yo Tayhiap pernah datang berkunjung kekuil kami untuk beberapa hari dan aku merasa sangat cocok dengannya," menerangkan si tua. "Belakangan kami mendengar, bahwa ia membinasakan kaizar Mongol diluar kota Siangyang, sehingga namanya menggetarkan seluruh dunia. Waktu menerima warta itu, kami semua merasa girang bukan main. Tapi sekarang kami tak tahu, dimana ia berada. Ah. Kalau begitu ia sudah menikah. Aku berani memastikan, bahwa istrinya adalah seorang wanita yang boen boe song coan (mahir dalam ilmu surat dan ilmu perang)."

Kwee Siang berdiri bengong dan mengawasi ketempat jauh. Ia menghela napas seraya berkata dengan suara perlahan. "Kalau begitu, kalian pun tak tahu dimana mereka berada. Siapa yang bisa memberi keterangan?"

Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula, "Sekarang baru kutahu, kau adalah Boe sek Siansu. Tak heran. Jika kau memiliki memiliki begitu tinggi. Hmm! Aku

belum menghaturkan terima kasih untuk hadiah ulang tahunku. Sekarang belum terlambat. Biarlah hari ini saja aku menghaturkan banyak terima kasih kepadamu."

Sipendeta tertawa. "Orang sering mengata kan, bahwa tanpa berkelahi tidak bisa menjadi sahabat," katanya. "Bagi kita berdua, Kata-kata itu sungguh tepat sekali. Eh, kalau kau bertemu dengan Yo Tayhiap, kuharap kau jangan memberitahukan bahwa aku si tua telan menghina seorang wanita muda,"

Kedua mata sinona memandang puncak2 gunung yang tertutup awan, "Sampai kapan. ... sampai kapan baru akan bisa bertemu dengannya" katanya.

Sebagaimana diketahui, pada waktu Kwee Siang merayakan hari ulang tahunnya yang keenam belas, Yo Ko telah mengundang jago jago Rimba persilatan untuk berkumpul di kota Siang yang, guna memberi selamat panjang umur. Pada hari itu, dengan memandang muka Yo Ko, ahli-ahli silat dari "jalanan hitam" dan "jalanan putih" telah berkumpul di Siangyang. Boe sek yang kebetulan sedang repot tak bisa datang berkunjung dan hanya mengirim seorang wakil untuk memberi selamat dan menyampaikan barang antaran, Dan barang antaran yang dikirimnya bukan lain sepasang Lo han besi itu dipasang alat alat dan jika alat2 tersebut diputar, anak2an itu segera menjalankan satu pukulan Lo han koen. Yang membuatnya adalah seorang pendeta aneh yang pada satu abad berselang pernah bertempat tinggal dikuil Siau lim sie. Kwee Siang yang masih ke kanak2an merasa sangat tertarik dengan mainan yang selalu di bawa2nya didalam saku. Pukulan Kauw hay hoei tauw yang barusan digunakannya, sebenarnya telah didapat oleh si nona dari kedua Lo han besi itu. Tak dinyana, karena gara2 itu juga hari ini asal usulnya telah ditebak jitu oleh Boe sek Siansoe.

"Berhubung dengan peraturan yang turun tumurun, aku merasa menyesal tak bisa mengundang Kwee Jie-kouwnio datang berkunjung kekuil kami," kata Boe sek. "Aku percaya kau tak akan jadi kecil hati."

"Tak apa2," kata sinona dengan masgul. "Ada yang aku hendak tanyakan."

Sambil menunjuk Kak wan, pendeta tua itu berkata pula. "Tentang Soeteeku itu, aku akan menerangkan kepadamu perlahan2. Begini saja. "Si tua akan menemani kau turun gunung dan kita cari sebuah rumah makan, supaya aku bisa menjadi tuan rumah untuk minum beberapa cawan arak. Bagaimana pikiranmu?"

Mendengar kata2 itu, semua pendeta kaget tercampur heran. Boe sek Siansoe adalah seorang yang mempunyai kedudukan sangat tinggi dalam Siau lim sie. Bahwa ia sudah berlaku begitu hormat terhadap seorang gadis remaja, adalah suatu kejadian luar biasa.

"Taysoe, janganlah kau berlaku begitu sungkan," kata sinona dengan perasaan jengah. "Aku menyesal bahwa barusan dengan semberono aku sudah melakukan perbuatan sangat tak pantas terhadap beberapa Sueheng. Aku memohon Taysoe sudi menyampaikan maafku kepada mereka."

Biarlah kita berpisah di sini saja dan dilain hari, kita pasti akan bertemu pula." Sehabis berkata begitu, ia segera memberi hormat, lalu memutar dapan dan mulai bertindak turun dari tanjakan itu.

"Nona kecil, mengapa kau menolak tawaranku yang diajukan dengan setulus hati?" kata Boe sek sambil tertawa. "Beberapa tahun berselang, karena sedang repot, aku tak bisa menghadiri pesta hari ulang tahunmu, sehingga sampai sekarang hatiku masih merasa tak enak. Kalau hari ini aku

tidak mengatakan kau sampai 30 li, aku seperti juga tidak mengenal peraturan untuk melayani tamu terhormat."

Mendengar kata2 itu yang tulus ikhlas dan juga karena merasa senang dengan cara2 si tua yang polos, Kwee Siang segera berpaling dan berkata sambil bersenyum."Marilah."

Dengan berendeng pundak mereka turun dari tanjakan itu dan tak lama kemudian, tibalah mereka dipendopo Lip swat teng. Tiba2 mereka mendengar suara tindakan kaki dan waktu menengok, mereka melihat, bahwa orang yang membuntuti adalah Thio Koan Po. " Saudara Thio," menegur Kwee Siang." Apakah kau juga ingin mengatakan tamu?"

Paras muka pemuda itu lantas saja berubah merah. "Benar!" jawabnya.

"Pada saat itulah, se-konyong2 dari jauh mereka melihat seorang pendeta bertindak keluar dari pintu kuil dan kemudian lari turun sekeras kerasnya dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Alis Boe sek berkerut. "Ada apa begitu ter-buru2 ?" tanyanya.

Begitu berhadapan dengan Boe sek, pendeta itu memberi hormat dan lalu bicara bisik2. Paras muka si tua laatas saja berubah. "Apa benar ada kejadian begitu?" teriaknya.

"Loo hong-thio (pemimpin kuil) mengundang Sioe-co (kepala bagian) untuk berdamai." jawabnya.

Melihat paras muka Boe-sek. Kwee Siang mengerti, bahwa Siau-w-lim-sie sedang menghadapi urusan sulit. Maka itu, ia lantas saja berkata: "Loo-sian-soe, dalam persahabatan yang paling penting adalah kecintaan hati. Segala adat istiadat tiada sangkut pautnya dengan persahabatan. Jika Loo-sian-soe mempunyai urusan, uruslah saja. Di lain hari, kita masih mempunyai banyak

kesempatan untuk makan minum sepuas hati."

"Tak heran Yo Tay hiap begitu menghormatimu," memuji Boe sek. "Kau benar2 seorang gagah, seorang jago betina. Aku merasa girang bisa bersahabatan dengan seorang seperti kau."

Kwee Siang bersenyum deagan paras muka ke-merah2 an dan sesudah mereka saling memberi hormat, si pendeta tua segera kembali kekuil Siau-w-lim-sie.

Sinona lalu meneruskan perjalanannya dengan dibuntuti Thio Koen Po dari belakang. Pemuda itu tak berani berjalan berendeng, ia mengikuti dalam jarak lima-enam tindak.

"Saudara Thio, mengapa mereka menghinakan gurumu?" tanya nona Kwee sambil menengok kebelakang. "Dengan memiliki kepandaian begitu tinggi, gurumu sebenarnya boleh tak usah takuti mereka."

Koen Po mempercepat tindakannya. "Mereka bukan sengaja menghina Soehoe," jawabnya. "Peraturan di dalam kuil selalu dipegang keras sehingga siapapun juga membuat pelanggaran, tak akan terluput dari hukuman."

Kwee Siang jadi heran. "Gurumu adalah seorang kesatria dan dalam dunia jarang terdapat manusia yang hatinya begitu mulia," katanya. "Kedosaan apakah yang telah di perbuatnya?"

Pemuda itu menghela napas panjang. "Latar belakang kejadian ini sebetulnya sudah di ketahui nona," jawabnya. "Yang menjadi gara-gara adalah kitab Leng-keh-keng."

"Ah ! Kitab yang dicuri Siau-w Siang Coe dan In Kek See?" menegas si nona.

"Benar," jawabnya. "Hari itu, waktu berada di puncak Hwa-san, atas petunjuk Yo Tay hiap, aku telah

menggeledah badan kedua orang. Sesudah turun gunung, mereka tak kelihatan mata hidungnya lagi. Dengan apa boleh buat, Soesoe dan aku segera kembali kekuil dan melaporkan kepada Sioe co dari Kay-loet-ton. Leng keh keng adalah kitab yg di tulis oleh Tatmo Couwsoe sendiri dan merupakan salah sebuah barang berharga dalam Siauw-lim-sie. Maka itu dapatlah dimengerti, jika Soehoe tak bisa terlolos dari hukuman.

"Gurumu dihukum tak boleh bicara ?" tanya pula si nona.

"Ya, menurut peraturan yang sudah turun temurun," sahutnya. Menurut peraturan itu, seorang yang dihukum harus memikul air dengan kaki tangan dilibat rantai dan tak boleh bicara".

"Menurut katanya para tetua hukuman memikul air malahan ada baiknya untuk yang terhukum. Dengan membungkam, ia mendapat kemajuan dalam latihan rokhani dan dengan memikul air tangannya akan bertambah besar."

Si nona tertawa geli. "Kalau begitu, gurumu sebetulnya bukan menjalani hukuman, tapi sedang melatih badan." katanya. "Ah ! Memang aku yang terlalu rewel dan suka mencampuri urusan orang lain."

"Bukan, bukan begitu," kata Koen Po dengan cepat, "Untuk kebaikan nona, Soehoe merasa sangat berterima kasih dan tak akan melupakannya."

Kwee Siang menghela nafas. "Lain orang sudah melupakan aku sama sekali," katanya didalam hati.

Sesaat itu, tiba2 terdengar suara bunyi keledai yang sedang makan rumput didalam hutan. "Saudara Thio, tak usah kaum engantar lebih jauh lagi." katanya sambil bersiul

dan tunggangannya segera menghampiri.

Koen Po mengawasi dengan sorot mata duka. Ia kelihatannya merasa berat untuk berpisah, tapi ia tak mengeluarkan sepatah kata,

Kwee Siang yang dapat membaca jalan pikirannya, segera merogoh saku dan mengeluarkan sepasang Lo han besi. "Kau ambilah ini" katanya seraya mengangsurkannya.

Koen Po terkejut, ia tak berani menyambutnya. "Ini . ini . ." katanya ter-putus2.

"Aku berikan ini kepadamu," kata si nona , "Kau ambil lah."

Pemuda itu tergugu: "Aku . . aku .."

SiNona segera memasukkan sepasang han besi itu kedalam saku Koen Po dan kemudian melompat naik keatas punggung keledai.

Tapi, sebelum ia berangkat, diatas tanjakan se konyong2 terdengar teriak: "Kwee

Jie-bouwnio! Tahan!" Si nona menengok dan melihat Boe Sek Siansoe sedang mendatangi dengan berlari2.

"Pendeta tua itu ternyata kukuh sekali," pikirnya. "Perlu apa ia mengatakan aku?"

Begitu berhadapan dengan sinona, Boe Sek segera berkata pada Koen Po: "Lekas kau kembali kekuil. Kau tak boleh berkeliaran lagi digunung ini."

Pemuda itu mengangguk sambil melirik sinona, ia segera mendaki tanjakan.

Sesudah Koen Po berada jauh. Boe sek segera mengeluarkan selebar kertas dari dalam lengan jubahnya dan berkata: "Kwee Jie-kauw nio, apa kau kenal tulisan

siapa ini ?"

Sinona menyambut dan membaca dua baris huruf yang tertulis diatasnya. "Sepuluh hari kemudian, Koen-leon Sam seng (Tiga nabi gunung Koen-loen san) akan datang berkunjung ke Siauw lim-sie untuk meminta pelajaran,"

"Siapa Koen loen Sam seng ?" tanya sinona "Suaranya sombong sekali!"

"Kalau begitu nona pun tak mengenal mereka katanya." Situa berdiri bengong. "Urusan ini benar benar mengherankan," katanya dengan suara perlahan.

"Mengapa mengherankan ?" tanya Kwee Siang.

"Biarpun baru pernah bertemu, aku menganggap nona sebagai seorang sahabat lama dan aku bersedia untuk menerangkan se-jelas2nya kata Boe-sek. "Apa nona tahu dari mana datangnya kertas ini ?"

"Diantarkan oleh suruhan Koe-loen Sam-seng." Jawabnya.

"Jika disampaikan oleh seorang suruhan, kami tentu tak menjadi heran." kata siPendeta.

"Orang sering mengatakan, bahwa pohon yang tinggi selalu mengundang serangan angin. Dan sudah sejak lama, selama beberapa ratus tahun, Siauw lim sie dikenal sebagai sumber pelajaran ilmu silat dan oleh karena demikian, banyak sekali ahli silat datang berkunjung untuk menjajal kepandaian kami. Hal ini adalah hal yang lumrah. Dipihak kami, setiap kali orang menantang, kami selalu coba membujuknya, supaya ia membatalkan niatan itu. Sedapat mungkin, kami coba mengelakkan pertandingan. Kami sungkan merebut kemenangan. Orang2 yang masih suka berkelahi, mana boleh jadi murid Budha

"Benar, perkataan Taysoe benar sekali," ka ta sinona sambil mengangguk.

Akan tetapi, pada umumnya, seorang ahli silat yang datang berkunjung, masih penasaran jika belum memperlihatkan kepandaianya," kata pula Boe sek. "Maka itu, dalam kuil kami dibentuk bagian Lo han tong yang bertugas untuk melayani para tamu itu."

Sinona tertawa-tawa geli. "Aha ! Kalau begitu Taysoe bertugas sebagai tukang berkelahi," katanya.

Situa tertawa getir. "Sebagian besar ahli silat yang datang kemari dapat dilayani oleh para murid dan aku tak usah turun tangan sendiri," katanya. "Tapi hari ini karena melihat gerakan2 nona yang luar biasa, aku terpaksa turun tangan sendiri."

"Terima kasih banyak2 atas pujian Toahweeshio," kata sinona sambil membungkuk dan tertawa manis.

"Ah, aku sudah melantur kelain tempat," kata Boe sek. "Sekarang kita kembali pada surat tantangan itu. Untuk bicara sejujurnya kertas ini diambil dari dalam tangan patung Hang-liong Lo-han yang terdapat didalam kamar Lo-han-tong."

"E eh! Siapa yang menaruhnya?" tanya si nona.

Sipendeta meng garuk2 kepala. "Kami tak tahu, inilah justru yang mengherankan," jawabnya. "Dalam Siau-w lim-sie terdapat ratusan pendeta, sehingga seorang luar tak mungkin menyelip masuk, tanpa diketahui. Apa pula kamar Lo han tong siang malam dijaga oleh delapan murid dengan bergantian. Barusan, mendadak saja seorang murid melihat kertas itu didalam tangan Hang liong Lo han dan ia segera melaporkan kepada Loo-hong-thio. Semua orang jadi heran tak habisnya dan mereka lalu memanggil aku

untuk diajak berdamai."

Mendengar sampai disitu, Kwee Siang lantas saja dapat menebak jalan pikiran sipendeta. "Bukankah kau merasa curiga terhadapku?" tanyanya. "Kalian menganggap, bahwa aku mempunyai hubungan dengan manusia2 yang menamakan dirinya sebagai Koen-loen Sam-seng. Aku mengacau diluar dal mereka diam2 masuk ke Lo han-tong untuk menaruh surat itu. Bukankah begitu dugaanmu?"

"Aku sendiri tidak, hatiku bebas dari segala prasangka," sahutnya. "Tapi nona tentu bisa mengerti, jika Loo-hong-thio dan Boe siang Soe-heng agak curiga. Secara kebetulan, surat itu muncul pada waktu nona mau berangkat."

"Sekali lagi aku memastikan, bahwa aku tidak mengenal tiga manusia itu," kata Kwee Siang.

"Toa-hweeshio, apa yang mesti ditakuti? Jika mereka benar2 berani menyateroni, iringlah segala kemauannya."

"Takut kami tentu tak takut," kata situ. "Jika nona tidak bersangkut paut dengan mereka, aku boleh tak usah berkuatir lagi."

Kwee Siang mengerti, bahwa maksud si pendeta tua adalah baik sekali. Boe sek rupanya menyangka tiga orang itu ada berhubungan dengan dirinya, sehingga jika sampai bergerak ketiga orang itu sampai terluka, si pendeta akan merasa tak enak hati terhadapnya. Maka itu, ia lantas saja berkata. "Toa hweesio, jika mereka datang baik2 dan bicara baik2, kau boleh menyambutnya secara baik2 pula. Tapi kalau mereka kurang ajar, hajarlah, supaya mereka tahu lihaynya Siau lim-sie. Dilihat dari suratnya, mereka kelihatannya sombong luar biasa."

Bicara sampai di situ, dalam otaknya mendadak berkelebat serupa pikiran dan ia lalu berkata pula: "Toa,

hweeshio, apa tak mungkin didalam kuil terdapat konconya yang diam2 sudah menaruh kertas itu ditangan Hang liong Lo han?"

"Kemungkinan ini sudah direnungkan oleh kami," sahutnya. "Tapi rasanya tak mungkin terjadi. Tinggi tangan Hang liong Lo han da ri lantai ada tiga tombak lebih dan murid yang membersihkannya, selalu harus menggunakan tangga. Orang yang memiliki ilmu mengentengkan badan sangat tinggi, belum tentu bisa mencapainya. Andaikata benar ada pengkhianat, dia pasti tak mempunyai ilmu yang begitu tinggi."

Penuturan yang sangat manarik itu sudah membangkitkan rasa kepingin tahu dalam hati Kwee Siang. Ia kepingin tahu, bagaimana macamnya Koen loen Sam Seng dan kepingin tahu pula bagaimana kesudahan pertemuan itu. Hanya sayang, tak mungkin ia menyaksikan itu semua dengan mata sendiri, karena Siauw lim-sie tak bisa menerima tamu wanita.

Melihat sinona ter-menung2. Boe sek menduga, bahwa nona itu sedang memikirkan daya upaya untuk mengelakkan ancaman bahaya. Maka dari itu, sambil tersenyum ia berkata. "Kwee Jie kouwnio, selama ribuan tahun Siauw-lim-sie telah mengalami banyak gelombang dan taufan, tapi begitu jauh, belum pernah dirusak orang. Jika Koen loen Sam sang sungkan di ajak berunding, kamipun tak akan mengorbankan keangkeran Siauw lim sie dengan begitu saja. Kwee Jie kouwnio, setengah bulan kemudian, kau boleh men-dengar2, apa Koen loen Sam seng sudah berhasil menghancurkan kuil kami" Waktu mengucapkan kata2 yang paling akhir, muncullah kembali keangkeran Boe sek di jaman muda, suaranya nyaring dan berpengaruh, sedang kedua matanya ber-kilat2.

"Toa hweeshio, jangan kau gampang2 naik darah," kata

sinona sambil tertawa geli. "Cara2 yang berangasan tak sesuai dengan kedudukanmu sebagai murid Sang Buddha. Baiklah setengah bulan lagi, aku menunggu warta menggirangkan." Sehabis berkata begitu, ia mengedut les keledai dan lalu mulai turun gunung. Diam2 ia mengambil keputusan, bahwa sepuluh hari kemudian ia akan kembali untuk menonton keramaian.

Sambil jalankan keledai perlahan2, rupa2 pikiran berkelebat2 dalam otak si nona. "Mungkin sekali Koen loen Sam seng tak mem punyai kepandaian berarti, sehingga aku tak bakal menyaksikan keramaian, yang menarik nati," pikirnya. "Ah jika di antara mereka terdapat orang2 yang memiliki kepandaian kira2 seperti kakek, ayah, ibu atau Yo Toa koo, peritiwa Sam seng mengacau Siau w lim sie barulah sedap ditonton."

Mengingat Yo Ko, hatinya lantas saji berduka. Selama tiga tanun, ia telah menjelajahi berbagai tempat, tapi selalu menubruk angin. Ciong lim -san Kuburan Mayat Hidup sunyi-senyap, dilembah Ban hoa kok hanya terdapat rontokan laksaan bunga, Coat ceng kok hanya penuh dengan tampukan puing, sedang di Hong leng touw pun, ia tidak bisa menemukan tapak2 Yo Ko dan Siau w Long Lie. Ia menghela napas ber-ulang2 dan berkata dalam hatinya. "Andaikata, kubisa bertemu dengan dia nya, apa artinya pertemuan itu ? Bukan kah akan hanya menambah luka yang pedas perih ? Bukankah hanya menyingkirnya dia ke tempat jauh banyak baiknya untuk diriku ? Hai ! Terang2an kutahu, bahwa apa yang kupikir adalah bayangan bunga di kaca atau bayangan rembulan di muka air. Tapi. . . aku tak berkuasa untuk menindas dorongan hati . . untuk menindih keinginan mencari dia."

Sambil melamun, ia membiarkan keledainya jalan sejalan-jalannya. Diwaktu lohor ia sudah terpisah agak jauh

dari Siau sit san, Disepanjang jalan, ia menikmati pemandangan yang sangat indah dan dari jauh ia memandang puncak timur dari Siau sit san yang menjulang kelangit. Mendadak, dari antara pohon-pohon siong yang sudah ribuan tahun tuanya, lapat-lapat terdengar suara khim. "Si apa yang menaruh khim ditengah gunung yang sunyi ini ?" tanyanya didalam hati. Karena kepingin tahu, ia melompat turun dari keledainya dan berjalan kearah suara tetabuhan itu,

Sesudah datang lebih dekat, ia mendapat kenyataan, bahwa suara khim itu diiringi dengan suara lain, seperti semacam nyanyian.

Semenjak kecil, di bawah pimpinan ibunya Kwee Siang telah mempelajari berbagai ilmu sehingga, walaupun tidak terlalu mendalam, ia mengenali baik ilmu menabuh khim, ilmu main tiokie (catur Tioaghoa) , Unit surat dan melukis yang umumnya di miliki oleh orang2 terpelajar pada jaman itu, di tambah dengan otaknya yang sangat cerdas, ia tak usah kalah dari orang2 biasa dan malahan ia masih sanggup menimpali kakeknya dalam ilmu musik dan melayani Coe Coe Lioe dalam ilmu surat. Sekarang mendengar suara tabuh tabuhan yang agak aneh itu, ia segera mendekati dengan indap-indap.

Dalam jarak belasan tombak, barulah terang baginya, bahwa suara khim itu diiringi oleh suara ratusan burung. Dengan rasa heran, ia lalu mengintip dari belakang satu pohon besar dan terlihat seorang lelaki yang mengenakan baju putih sedang duduk di bawah tiga pohon siong sambil menabuh khim. Di dahan2 ketiga pohon itu terdapat ratusan ekor burung besar dan kecil yang menyanyi menurut irama tabuh2an itu. Suara khim dan bunyi burung adalah sedemikian akur sehingga didengar dari jauh, sukar sekali orang dapat membedakan, yang mana suara khim,

yang mana suara burung.

Kwee Siang terpesona dan dengan hati berdebar2, ia mendengari musik luar biasa itu, yang semakin lama jadi semakin keras. Tiba2 di sebuah kejauhan terdengar ramai suara gerakan sayap burung yang mendatangi dengan cepat sekali dan di lain saat ratusan burung gereja tiba di situ, sebageian segera hinggap di cabang2, sebagian pula terbang ber-putar2. Tiba-tiba Kwee Siang ingat suatu hal. "Ah" katanya di dalam hati. "Apakah lagu ini bukan lagu Pek niauw hong (

Ratusan burung menghadap kepada burung Hong) yang sudah tak dikenal lagi dalam dunia ? Menurut katanya kakek, dalam lagu tersebut suara khim menyerupai bunyi burung Hong yang bisa menyebabkan kedatangan ratusan burung. Tapi, apa benar dalam dunia terdapat ilmu memetik khim yang begitu tinggi?"

Berapa lama kemudian, suara itu berubahlah perlahan, kawanan burung mulai meninggalkan dahan2 dan lalu terbang berputaran diatas pohon. Mendadak terdengar suara "ting" dan orang itu berhenti memetik alat musiknya. Setelah terbang memutar beberapa kali lagi, ratusan burung itupun turut bubar.

Orang itu dongak dan sesudah menghela napas, dari mulutnya terdengar nyanyian seperti berikut.

Mengapa siang hari begitu cepat saatnya

Ratusan tahun lewat dalam sekejap mata

Langit yang luas tiada batasnya.

Takdir mendurita tak bisa dibantah.

Lihatlah rambut si Niekauw suci.

Sebagian sudah seperti salju yang putih.

Thian kong bertemu dengan Gioklie

Tertawa ter-bahak2 laksana kali.

Aku ingin mengeluarkan kereta.

Dan mendorongnya pulang kekampung halaman.

Pak tauw menuang air kata2.

Dan mengajak semua orang minum secawan.

Kekayaan dan, kemewahan tak jadi idam-idaman.

Yang diharapkan ialah awet muda sepanjang jaman.

Suara orang itu sedih sekali, seperti juga ia merasakan, bahwa penghidupan manusia dalam dunia ini diliputi dengan kesengsaraan yang tidak habis2nya. Kwee Siang jadi turut merasa terharu, tanpa merasa dua butir air mata mengalir turun kedua pipinya. Ia mendongak seraya berkata.

<http://kangzusi.com>

"Memutar pedang!

Mengangkat alis!

Air bening, batu putih, mengapa bersimpang siur?

Manusia hidup tanpa sahabat sejati.

Hidup ribuan tahun, tiada berarti."

Tiba2 dari bawah khim, orang itu menghunus sebatang pedang bersinar hijau. "Aha Kalau begitu, dia seorang Boe boe coan cay (pandai ilmu surat dan ilmu perang)" pikir si nona. "Coba kulihat ilmu silatnya.

Perlahan2 orang itu berjalan kesebidang tanah lapang. Tapi sebaliknya dia bersiasat, ia menggores tanah dengan pedangnya, segaris demi segaris.

"E eh? Kiam hoat apa itu?" tanya sinona dalam hatinya.

"Benar2 dia manusia aneh."

Orang itu terus memcuat garisan2 melintang, sesudah menggores sembilan belas kali ia berhenti dan lain mulai membuat garisan2 membujur, yang jaraknya

bersamaan satu sama lain, yaitu kurang lebih satu kaki. Seperti juga garisan melintang, ia membuat sembilanbelas garisan membujur.

Dengan menuruti caranya orang itu, Kwee Siang menggaris2 tanah dengan telunjuknya. "Wah! Kurang ajar!" katanya didalam hati, "Papan Wie-kie !" (Wie kie semacam catur yang menggunakan biji putih dan biji hitam).

Sesudah selesai, dengan ujung pedang ia membuat bundaran disudut kiri atas dan sudut kanan papan catur itu. Kemudian ia membuat tanda silang, juga disudut kiri atas dan sudut kanan bawah.

Kwee Siang yang mengintip dari sebelah kejauhan, mengerti, bahwa orang itu sedang mengatur biji Wie kie, tanda bundar mewakili biji putih, tanda silang merupakan biji hitam.

Orang itu lalu mulai jalankan biji2nya. Sesudah jalan enambelas biji, ia kelihatan bersangsi. Apakah biji putih harus bergulat terus atau mengambil sikap membela diri disepanjang pinggiran papan? Ia menancap pedangnya ditanah dan mengawasi papan dengan berpikir keras.

"Dilihat begini, dia seorang yang hidup kesepian," pikir sinona: "Ia memetik khim sendirian dan berkawan dengan burung." Ia tak punya kawan untuk main Wie

kie dan harus main seorang diri"

Sesudah memikirkan beberapa saat, orang itu lalu mulai jalankan lagi biji2 Wie kie. Ternyata, biji putih sungkan

mengalah dan sa tu pertempuran hebat lantas saja terjadi disudut kiri atas. Putih dan hitam lantas ber gerak2 dan saling makan dengan serunya sama2 coba merebut kedudukan Tionggoan (tengah2). Tapi, biar bagaimanapun, karena memang sudah kalah setingkat, biji putih terus berada dibawah angin. Sesudah jalan 93 kali, biji putih sudah terjepit, tapi masih ber gulat terus sedapat mungkin.

Si nona menonton pertempuran itu dengan hati berdebar. Tiba2 tanpa merasa ia berteriak. "Mengapa tak mau meninggalkan Tiong goan dan mundur ke See ek (sebelah barat)"

Orang itu terkejut. Ia melihat bahwa bagian barat papan catur itu memang terdapat sebidang tanah yang kosong, dan jika biji putih menerjang kesitu, masih bisa dipertahankan keadaan seri."

"Bagus ! Bagus!" serunya dan lalu menjalankan biji putih kejurusan barat. Sesudah jalan beberapa kali, barulah ia ingat kepa da orang yang memberi tunjuk. Ia melemparkan pedangnya diatas tanah dan memutar tubuh. "Orang yang berilmu siapakah yang memberi pelajaran ?" teriaknya. "Aku sungguh merasa berterima kasih."

Sehabis berkata begitu ia mengoyah kearah Kwee Siang.

Si nona mendapat kenyataan, bahwa orang itu, yang berusia kurang lebih tigapuluh tahun, bermuka lonjong panjang dan bermata dalam, sedang badannya jangkung kurus. Sebagai seorang jago betina yang tak menghiraukan perbedaan antara lelaki dan perempuan, perlahan-lahan Kwee Siang berjalan keluar dari tempat sembunyinya dan berkata seraya tertawa. "Barusan aku merasa kagun waktu mendengar Sian-seng memetik khim dengan diiring nyanyian dari ratusan burung. Sesudah itu, dengan tak kurang rasa kagumku, kumelihat Sianseng membuat papan

Wie kia dengan menggaris tanah dan main Wie xie dengan menggunakan pedang, Karena itu, aku jadi banyak mulut dan aku harap Sianseng sudi memaafkan."

Mendengar perkataan sinona, orang itu kelihatan girang sekali. "Dari kata2mu. nona ternyata mahir dalam ilmu memetik khim," katanya sambil bersenyum. "Jika sudi, aku memohon nona suka perdengarkan satu dua lagu."

"Memang benar aku pernah belajar menabuh dari ibuku, tapi jika dibandingkan dengan kepandaianmu, aku masih kalah jauh sekali," kata sinona. "Tapi jika menolak terlalu keras, aku merasa tak enak hati. Biarlah aku akan mendengarkan sebuah lagu. Tapi jangan tertawa."

"Bagaimana aku berani ?" kata orang itu sambil mengangsurkan khimnya dengan kedua tangan.

Khim itu sudah berusia tua dan enteng se kali. Sesudah mengakurkan tali2nya. Kwee Siang segera memetik lagu Kho phoa. Kepandaian sinona memang tidak seberapa tinggi dan lagu yang didengarnya tidak luar biasa. Tapi walaupun begitu, pada paras muka orang itu terlukis rasa kaget tercampur girang. Mengapa? Karena lagu Kho phoa mengenakan jitu pada apa yang dipikirkannya, sehingga ia merasa amat girang dan berterima kasih ter hadap sinona. Sesudah selesai Kwee Siang menabuh, untuk beberapa saat ia masih bengong dengan mata mengawasi ketempat jauh.

Syair lagu Ko phoa diambil dari Sie keng (Kitab Syair). Itulah sebuah nyanyian dari seorang Tay soa, seorang yang mengasingkan diri dari pergaulan umum.

Dalam syair itu dikatakan bahwa cita2 yang luhur dari seorang laki2 sejati yang berkelana sebatangkara didaerah pegunungan tidak akan berubah, biarpun pada mukanya terlihat sinar kedukaan dan didalam hatinya terdapat rasa kesepihan.

Perlahan2 si nona menaruh khim diatas tanah dan tanpa mengeluarkan sepatah kata lalu barjalan pergi, akan kemudian melompat keatas punggung keledai dan meneruskan perjaanan yang tak tentu rimbanya.

Siang dan malam lewat dengan cepatnya dan dalam sekecap tibalah hari kesepuluh, yaitu hari yang dijanjikan Koen loen Sam seng untuk menyataroni Siauw lim sie. Sudah berapa hari Kwee Siang mengasah otak untuk mencari daya guna masuk kekuil Siauw lim sie, tapi ia belum juga berhasil." Sungguh malu aku menjadi anak ibuku", pikirnya dengan mendongkol.

"Tbuku begitu pintar, anaknya sedemikian tolol. Biarlah aku datang saja diluar kuil dan menunggu kesempatan. Mungkin sekali, selagi repot berkelahi, mereka tak sempat merintangi aku."

Pagi itu sudah menangsang perut dengan makanan kering, ia tujukan keledainya ke Siauw lim sie. Waktu berada dalam jarak kurang lebih sepuluh li dari kuil, tiba2 ia mendengar suara kaki kuda dan dari jalanan gunung di sebelah kaki kelihatan mandatanginya tiga penunggang kuda. Ketiga ekor kuda itu satu bulu dauk, satu kuning dan satu lagi putih bertubuh tinggi besar dan cepat sekali larinya. Dalam sekejap, mereka sudah melewati sinona dan menuju kearah kuil. Ketiga penunggang kuda itu rata2 berusia kira2 limapuluh tahun. Mereka mengenakan baju pendek warna hijau dan diatas pelana masing2 tergantung kantong kain yang berisi alat senjata. " Ah! Mereka tentulah Koen loen Sam seng, " pikir Kwee Siang. "Jika terlambat, bisa2 aku ketinggalan nonton."

Ia segera menjepit perut keledai dengan lututnya dan menepuk leher binatang itu. Sambil berbunyi kerena, keledai itu lantas saja lari congklang. Biarpun kurus kecil, dia ternyata kuat sekali dan cepat larinya. Tak lama

kemudian, dia sudah bisa menyusul dan membuntuti ketiga penunggang kuda itu.

Sekarang si nona bisa melihat lebih tegas. Penunggang kuda dauk bertubuh kate kecil, Penunggang kuda kuning berpotongan badan sedang dan penunggang kuda putih seorang jangkung kurus. Selanjutnya ia pun mendapat kenyataan, bahwa ketiga binatang itu berbulu sangat panjang sampai dikakinya sehingga berbeda sekali dengan kuda di wilayah Tiong goan.

Begitu tahu ada yang membuntuti, ketiga orang itu segera menggeprak tunggannya yg lantas saja kabur sekeras-kerasnya sehingga Kwee Siang lantas saja ketinggalan jauh sekali.

Sesudah melalui dua-tiga-li, si nona belum juga melihat bayangan2 ketiga penunggang kuda itu. Walaupun kuat, tenaga keledai kecil kurus itu, sangat terbatas.

Napasnya sudah tersengal-sengal dan dia kelihatannya sudah lelah sekali. "Binatang tak punya guna!" bentak sinona. "Biasanya kau banyak lagak dan selalu mau lari cepat cepat. Tapi waktu aku justeru memerlukan tenaga kau lantas saja keok." Melihat tak gunanya coba menyusul lagi, ia lalu melompat turun dari punggung si kurus dan duduk mengaso di sebuah pendopo batu dipinggir jalan dan membiarkan keledai makan rumput.

Belum lama ia duduk mengaso sekonyong konyong terdengar pula suara kaki kuda dan ketiga penunggang kuda yg tadi sesudah male wati satu lembah, kelihatan mendatangi.

"Eh, mengapa mereka kembali begitu cepat?" tanyanya di dalam hati.

Setibanya dipendopo satu itu, mereka segera melomat

turun dari tunggangan mereka dan lalu duduk mengaso bersama-sama si nona. Orang yang bertubuh kate kecil, bermuka merah dan yang paling menyolok adalah hidungnya yang merah mengkilap seolah olah bara.

Ia mempunyai paras yang selalu tersungging senyuman. Si tua yang bertubuh jangkung kurus, pucat sekali mukanya, di antara warna putih pias terdapat sinar

biru, seolah olah ia tak pernah kena sorotan matahari. Dengan demikian, warna kedua orang itu bertentangan satu sama lain: yang satu merah membara, yang lain pucat pias. Orang ketiga, yang badannya sedang sedang saja, tidak mempunyai ciri ciri luan biasa, kecuali mukanya yang berwarna kuning seperti orang sakitan.

Sesudah menyapu ketiga orang itu dengan matanya yang bening tajam, Kwee Siang ber senyum seraya menanya: "Samwe Loosian seng (ketiga tuan) apakah kalian barusan mengunjungi Siau lim sie? Mengapa, baru naik kalian sudah turun kembali?"

Si muka pucat melirik seperti orang kekhi tapi si muka merah tertawa dan balas menanya dengan suara manis. "Bagaimana nona tahu, kami pergi ke Siau lim-sie ?"

"Kalau bukan ke kuil kemana lagi?" kata Kwee Siang.

Si muka merah mengangguk. "Benar," katanya. "Kemana nona sendiri mau pergi?"

"Kalian pergi ke Siau Lim sie, akupun mau kesitu," jawabnya.

Tiba2 simuka pucat menyelak: "Siau lim sie tak pernah mempermisikan orang perempuan masuk kedalam kuil dan juga tak pernah mempermisikan masuknya orang yang

membawa senjata."

Ia bicara dengan suara sombong, tanpa melirik kepada si nona.

Kwee Siang jadi mendongkol. "Tapi mengapa kalian sendiri membawa senjata?" tanyanya. "Bukankah dalam kantong dicelana, berisi senjata?"

"Bagaimana kau bisa dibandingkan dengan kami," kata simuka pucat dengan suara tawar.

"Sombong sungguh! Siapa sebenarnya kalian?" tanya sinona dengan suara yang sama tawarnya. "Apa Koen loen Sam seng sudah bertempur dengan pendeta2 Siau w 1im sie?" "Bagaimana kesudahannya?"

Mendengar kata2 Koen loen Sam sang, "ketiga Orang itu jadi kaget bukan main dan paras muka mereka lantas saja berubah.

"Nona kecil," kata simuka merah. "Bagaimana kau tahu hal Koen loen Sam seng?"

"Tentu saja kutahu," jawabnya.

Mendadak simuka pucat maju setindak dan membentak: "She apa kau? Siapa gurumu Ada urusan apa kau datang kesini?"

"Bukan urusanmu," sinona balas membentak.

Simuka pucat yang sangat berangasan dan yang selama puluhan tahun selalu dihormati orang, lantas saja meluap darahnya. Ia segera mengangkat tangan untuk menggaplok si jelita yang dianggap sangat kurang ajar. Tapi sebelum tangannya melayang, tiba2 ia ingat kedudukannya yang sangat tinggi. Ia insyaf bahwa adalah sangat tidak pantas, jika sebagai seorang tua, ia menghina seorang muda, lebih2 seorang wanita. Mengingat begitu, ia mengurungkan

niatnya untuk menggambar muka, tapi tangannya menyambar terus kepinggang sinona dan tiba2 pedang Kwee Siang bersama sarungnya sudah pindah tangan! Kecepatan orang tua itu, sungguh sukar dilukiskan.

Selama berkelana dalam dunia Kangouw kejadian getir itu belum pernah dialami oleh nona. Kepandaian yang dimilikinya memang belum cukup untuk malang melintang dengan leluasa. Akan tetapi, jago2 Rimba Persilatan sebagian besar tahu, bahwa ia adalah puteri Kwee Ceng, sedang pentolan2 dalam kalangan tersesat juga banyak sekali mengenalnya karena atas undangan Yo Ko, mereka pernah datang di Siang yang untuk memberi selamat panjang umur kepadanya. Maka itu semua orang berlaku sungkan terhadap si nona, jika tidak memandang muka Kwee Ceng, memandang Yo Ko. Di samping itu si nona mempunyai paras yang cantik dan adat yang polos terbuka. Ia tidak pernah bersikap sombong dan memandang siapapun juga sebagai sesama manusia. Bukan jarang ia mengajak buaya2 kecil minum arak ber-sama2. Dengan demikian, biarpun dunia Kangouw penuh dengan duri dan bahaya, sebegitu jauh ia berkelana dengan tak kurang suatu apa. Belumm pernah ada

orang yang berani mengnina padanya.

Ia kemekmek waktu mendapat kenyataan bahwa pedangnya telah dirampas si tua. Ia ingin coba merebut kembali, tapi ia tahu ke pandaianya masih kalah terlalu jauh. Tapi kalau menyudahi saja, hatinya sangat penasaran.

Sementara itu, sambil memegang pedang orang dalam tangan kirinya, si muka pucat berkata dengan suara dingin: "Aku akan menyimpan pedangmu ini untuk sementara waktu. Bahwa kau sudah berani berlaku begitu karang ajar kepadaku, adakah karena seorang tua dan gurumu kurang mengajarmu. Beritahukanlah, supaya mereka datang

kepadaku untuk meminta pulang pedangmu ini. Dengan baik2 aku akan menasehati ayah ibu dan gurumu, supaya mereka lebih memperhatikan kau."

Paras muka si nona lantas saja berubah merah. Si tua seolah2 memandangnya sebagai bocah nakal yang kurang ajar. Dengan gusar, ia berkata dalam hatinya.

"Bagus! Kau mencaci aku seperti juga mencaci kakek, ayah dan ibuku. Apa benar kau punya kepandaian begitu tinggi sehingga kau begitu sombong?" Sesudah dapat menenteramkan hatinya yang bergoncang keras, sambil menahan amarah ia menanya, "siapa namamu?"

Si muka pucat mengeluarkan suara di hidung. "Apa? Kau berani menanya siapa nama ku?" bentaknya. "Kau sungguh-sungguh tak tahu adat. Kau harus mengatakan begini, Bolehkah aku mendapat tahu, she dan nama Loo cianpwee yang mulia?" Mengerti?"

"Jangan rewel!" bentaknya. "Aku merdeka untuk menggunakan kata apapun juga. Berapa harganya pedang itu? Kau seorang tua, tapi tidak menghargai usiamu yang tua. Tak malu mencuri pedang orang! Sudahlah ! Aku tak mau pedang itu" Sambil berkata begitu, ia bertindak keluar dari pendopo.

Se-konyong2 satu bayangan berkelebat dan simuka merah menghadang didepannya. "Seorang gadis remaja tak boleh gampang marah," katanya saraya ber-senyum2.

"Kalau sudah menikah, apa kau boleh marah2 seperti anak kecil dihadapan mertua? Baiklah, sekarang aku memberitahukan kau. Dalam beberapa hari sesudah melalui

perjalanan berlaksa kami bertiga saudara seperguruan baru saja tiba di Tionggoan dari daerah See ek (daerah sebelum barat)"

"Aku sudah tahu," memotong sinona sambil monyongkan mulutnya. Didaerah Tiong-goan memang tidak terdapat namamu bertiga.

Ketiga orang itu saling meagawasi.

"Nona, bolehkah aku mendapat tahu siapa gurumu ?" tanya si muka merah.

Sebenarnya Kwee Siang tak suka memberi tahu nama ayah dan ibunya, tapi sekarang, karena sudah jengkel, ia lantas saja menjawab: "Ayah she Kwee bernama Ceng. Sedang ibuku she Oey bernama Yong. Aku tak punya garu, hanya kedua orang tuaku yang menurun kan sedikit ilmu silat."

Ketiga kakek itu saling mengawasi. Saaat kemudian barulah simuka pucat berkata. "Kwee Ceng? Oey Yong? Dari partai mana mereka ? Murid siapa ?"

Dengan pertanyaan itu sinona jadi gusar. Nama kedua orang tuanya tersohor dikolong langit, jangankan orang2 dari Rimba Persilatan, sedangkan rakyat jelataupun mengenal Kwee Tay hiap, seorang pendekar yang telah bantu membela kota Siang-yang.

Tapi, melihat paras sungguh2 dari ketiga orang itu, Kwee Siang segera mendapat lain ingatan. "Koen-loen-san terletak didaerah barat dan terpisah jauh dari wilayah Tionggoan" pikirnya. "Ketiga orang lihai memiliki ilmu ilmu silat yang sangat tinggi, tapi ayah dan ibu belum pernah me-nyebut2 nama mereka. Maka itu, memang mungkin sekali, mereka belum pernah mendengar nama kedua orang tuaku." Mengingat begitu darahnya yang barusan sudah meluap, mereda kembali. "Aku sendiri she Kwee bernama Siang," katanya pula. "Siang adalah Siang dari Siang yang. Nah sesudah memperkenalkan diri, bolehkah menanya she dan nama kalian yang mulia ?"

Si muka merah tertawa hahahihi. "Bocah perkataanmu tepat sekali, " katanya. "Dengan jawabanmu itu, kau menghormati orang yang lebih tua," Sambil menunjuk si muka kuning, ia berkata pula: "Itulah Tosoekeo (kakak seperguruan yang paling tua) kami. Ia she Phoa bernama Thian Keng. Aku sendiri adalah Jie soe heng (kakak kedua),aku she Phoe, namaku Thian Loo" Ia menuding pada si muka pucat dan melanjutkan perkataannya. "Yang itu adalaa Sam soetee(adik ketiga), she Wie, bernama Thian Bong. Kau lihat! Kami bertiga saudara seperguruan masing2 mengambil huruf "Thian (Langit) untuk nama kami."

"Hm!" Kwee Sing mengeluarkan suara dihidung dan berdiam sejenak mengingat2 tiga nama itu. "Tapi apakah kalian sudah bertanding dengan pendeta2 Siauwlum se?"

Kalau sudah, siapa yang lebih unggul?" tanyanya kemudian.

Si muka pucat Wie Thian Bong lantas saja menjadi gusar dan membentak dengan suara keras. "Eh, bagaimana kau tahu? Bahwa kami ingin menjajal ilmu dengan Siauwlum sie hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Bagaimana kau bisa tahu? Lekas bilang! " Seraya berteriak ia mendekati Kwee Siang dan menatap wajah si-nona dengan mata melotot.

Tentu saja Kwee Siang jadi dongkol. Jika mereka menanya baik2 mungkin sekali ia akan memberitahukan dengan segala senang hati. Tapi dengan cara yang kasar itu, ia lantas saja mengambil putusan untuk menutup rahasia. "namamu bertiga sebenarnya kurang tepat. " katanya dengan suara tawar "Mengapa tak dirubah menjadi Thian Ok (Ok berarti jahat)?"

"Apa kau kata?" bentak Thian Bong.

"Kwee Siang menggeleng-gelengkan kepalanya. Aku sungguh jarang lihat manusia yang begitu galak seperti kau" katanya dengan adem.

"Sesudah merampas barangku, kau masih bersikap begitu ganas. Bukankah kau seperti juga penitisan dari binatang jahat dilangit?"

Tiba2 tenggorokan Wie Thian Bong mengeluarkan suara aneh, se olah2 menggaungnya binatang buas dan dadanya lantas saja melembung keatas, sedang rambut dan alisnya bangun serentak.

"Samtee!" kata Phoei Thian Loo simuka merah dengan cepat. "Jangan kau naik darah."

Sanbil berkata begitu, ia menyeret tangan Kwee Siang kebelakangnya, sehingga badannya sendiri berada diantara kedau orang itu, Melihat hebatnya gerak gerik Wie Thian Bong sehingga jika ia turun tangan, pukulannya tentu hebat luarbiasa, hati si nona jadi keder juga.

Sementara itu, dengan tangannya Wie Thian Bong mencabut pedang Kwee Siang, sedang jariji tangan kirinya mementil badan pedang. "Cring!" pedang itu patah dua.

Kemudian ia memasukkan pedang buntung itu ke dalam sarungnya seraya berkata dengan suara mengejek: "Siapa yang kepingin senjata yang tak gunanya ini ?"

Bukan main kagetnya si nona. Biarpun kepandaian itu belum bisa menandingi Ian cia San thong (ilmu mementil) dari kakeknya tapi tenaga Lwee kang yang begitu dahsyat sungguh jarang terlihat dalam Rimba persilatan

Melihat perubahan pada paras muka si nona, Wie Thian Bong jadi bungah hatinya. Ia dongak dan tertawa terbahak2. Suara tertawa itu, yang disertai Lwee kang sangat menusuk kuping dan malahan menggoncangkan juga

genteng2 di atas pendopo batu itu.

Se-konyong2, berbareng dengan suara gedbrakan, atap pendopo berlubang besar dan dari lubang itu jatuh serupa benda yang sangat besar.

Semua orang terkejut, terhitung Wie Thian Bong sendiri. Ia sama sekali tak pernah menduga, bahwa suara tertawanya biarpun di sertai Lwee kang bisa merusakkan atap pendopo batu.

Waktu orang tahu, benda apa yaag jatuh itu, rasa kaget jadi semakin besar. Ternyata yang rebah di lantai adalah seorang lelaki yang mengenakan baju putih dan kedua tangannya memeluk khim. Ia rebah disitu sambil meramkan kedua matanya, se-olah2 sedang tidur pulas.

Mendadak terdengar teriakan Kwee Siang "Aha ! Kau berada di sini ?"

Orang itu bukan lain dari pada si pria yg pandai memetik khim dan yaag telah di temui si nona pada beberapa hari berselang.

Per-lahan2 orang ita membuka matanya. Begitu melihat Kwee Siang, ia melompat bangun seraya berkata. "Nona, aku cari kau kesegala tempat. Tak tahunya kau berada disini."

"Perlu apa kau cari aku?" tanyanya. "Aku lupa menanya she nona yang mulia dan nama yang besar," jawabnya.

"Apa itu she mulia nama besar?" kata Kwee Siang seraya mencebikan bibir. Aku paling sebal dengan kata2 yang banyak kembangnya."

Orang itu kelihatan kaget, tapi di lain saat ia tertawa besar. "Benar, nona," katanya "Memang, semakin manusia berlagak pintar semakin kosong otaknya."

Sambil berkata begitu, ia mengawasi Wie Thian Bong dengan mata melotot dan kemudian tertawa dingin.

Kwee Siang jadi girang sekali. Ia tak nyana si baju putih seorang yang menarik.

Paras muka Wie Thian Bong yang pucat jadi lebih pucat lagi. "Siapa tuan?" tanyanya.

Ia tidak menggubris dan sambil berpaling kepada Kwee Siang, ia menanya: "Nona, siapa namamu?"

"Aku she Kwee bernama Siang." jawabnya

Orang itu menepuk kedua tangannya dan berseru dengan suara girang. "Ah ! Matakau benar2 kotokan tak mengenali gunung Thay san yang besar. Kalau begitu kau Kwee Toakouwnio yang namanya kesohor diseluruh jagat! Kecaui manusia-manusia tolok, siapapun juga mengenal ayahmu Kwee Ceng Kwee Tayhiap, dan ibumu, Oey Yong Oey Liehiap Dalam dunia Kangoaw, siapakah yang tidak mengenal mereka? Mereka adalah orang2 yang boen-boe-song-coan (mahir dalam ilmu surat dan ilmu perang), mahir menggunakan macam senjata dan sudah menyelami dasarnya berbagai ilmu silat paham dalam ilmu penabuh khim, tio kie, menulis huruf-huruf indah, melukis, bersyair, dan bersajak. Dari dulu sampai sekarang, kepandaian mereka jarang tandingan didalam dunia. Ha ha ha ! Tapi masih juga terdapat manusia-manusia yang tidak mengenal mereka!"

Kwee Siang jadi girang sekali. "Kalau begitu sudah lama dia bersembunyi diatas atap pendopo dan sudah mendengari pembicaraanku dengan ketiga orang itu."

katanya di dalam hati, "Didengar dari perkataannya, ia pun belum mengenal kedua orang tuaku. Kalau sudah mengenal, ia tentu tak akan memanggil aku sebagai Kwee

Toakouwnio (nona Kwee yang paling besar). Sungguh lucu ia mengatakan ayahku mahir dalam ilmu menabuh khim, main tio kie, menulis huruf indah dan sebagainya. Memikir begitu, seraya bersenyum ia menanya. "Siapa namamu?"

"Aku she Ho, namaku Ciok Too." jawab nya, (Ho Ciok Too berarti Tidak cukup berharga untuk dibicarakan).

"Ho Ciok Too?" menegas si nona. "sungguh satu nama yang merendahkan diri."

"Benar." jawabnya. "Tapi namaku banyak lebih baik dari pada nama yang menggunakan perkataan2 sombong seperti "Langit dan bumi". Sedikitnya namaku tidak memuakkan orang yang mendengarnya."

Siapun mengerti, ia sedang mengejek ketiga Sohengtee itu (saudara seperguruan yang menggunakan huruf "Thian" langit itu), maka sesudah menyaksikan cara Ho Ciok Too menjatuhkan diri dari lubang atap mereka tahu bahwa orang itu bukan sembarangan orang dan oleh karenanya, se-bisa2 mereka menahan sabar. Tapi mendengar ejekan yang paling belakang, Wie Thian Bong meluap darahnya. Dengan sekali membalik tangan ia menggapelok dagu orang. Ho Ciok Too menundukkan kepalanya dan molos dari bawah bahu. Mendadak Wie Thian Bong merasa tangan kirinya kesemutan dan tahu2 pedang, Kwee-Siang yang sedang dicekalnya sudah berpindah tangan. Sebagaimana diketahui, waktu merampas pedang itu dari tangan nona Kwee, gerakannya cepat luar biasa, Dari sini dapatlah dibayangkan, bagaimana cepat gerakan Ho Ciok Too yang dengan begitu mudah sudah berhasil merampas senjata itu.

Wie Thian Bong terkesiap. Dilain detik, dengan gusar ia menerjang dan lima jerijinya yang dipentang bagaikan gaetan, menyambar pundak Ho Ciok Too. Dengan sekali

mengegos Ho Ciok Too sudah berhasil menyelamatkan diri. Sementara itu, hampir berbareng Phoa Thian Keng dan Phoei Thian Loo melompat keluar dari pendopo. Dengan gergetan, Wie Thian Bong mengirim serangan2 berantai dengan kedua tangannya dan dalam sekejap, ia sudah menyerang tujuh delapan kali. Tapi lawannya tetap bersikap tenang. Kemudian diserang bagaikan hujan dan angin sedikitpun ia tidak membalas. Dengan mengegos kekiri kanan, kedepan dan kebelakang, ia kelit pukulan2 hebat itu.

Biarpun masih bersia muda dan kepandaianya tidak seberapa tinggi, nona Kwee Siang adalah puterinya ahli2 silat nomor satu pada jaman itu dan dengan sendirinya, ia mempunyai mata yang sangat tajam. Melihat gerakan Ho Ciok Too yang begitu gesit dan lincah, ia yakin bahwa orang itu adalah barbeda dengan berbagai ilmu silat yang terdapat diwilayah Tionggooan.

Sementara itu, sesudah menyerang dua puluh jurus lebih tanpa berhasil, tiba2 Wie Thian Bong menggeram dan mengubah silatnya. Jika tadi serangan2 dikirim bagaikan kilat, sekarang gerakan-gerakannya banyak lebih perlahan, tapi disertai dengan tenaga yang sangat hebat. Sesudah ia menyerang beberapa jurus, Kwee Siang yang berada didalam pendopo, turut merasakan sambaran-sambaran pukulannya, sehingga buru-buru ia melompat keluar.

Ho Ciok Too pun lantas saja mengubah sikap. Kini ia tak berani memandang enteng lagi musuhnya. Setelah menyelipkan pedang Kwee Siang dipinggangnya, berdiri tegak dan badannya seolah-olah sebuah gunung yang kokoh teguh. "Kau menggunakan ilmu keras?" tanya Ho Ciok Too, lalu "Apa kau rasa diriku tidak mampu ?" Pada saat kedua tangan Wie Thian Bong menyambar, sambil mengerahkan Lweekang, ia memapaki dengan tangan

kirinya. Karena melawan keras! "Tak!" kedua tangan berada dengan dahsyatnya. Badan Wie Thian Bong bergoyang2 terhuyung kebelakang dua tiga tindak, sedang kedua kaki Ho Ciok Too tetap berdiri tegak.

Wie Thian Bong yang selala menganggap bahwa Gwakangnya (ilmu luar, yaitu ilmu yang menggunakan teanga kekerasan) jarang tandingan, jadi penasaran sekali.

Sesudah menarik napas panjang, sambil membentak keras sekali lagi is menghantam dengan kedua tangannya. Ho Ciok Too pun mengeluarkan teriakan nyaring, dan satu tangannya kembali memapaki pukulan lawan. "Dak !", kedua bau tangan berada pula, kali ini hebat luar biasa, sehingga debu dan pasir meluruk turun dari lubang diatap pendopo. Hampir berbareng dengan bentrokan itu, tubuh Wie Thian Bong terhuyung lagi dan sesudah sempoyongan empat lima tindak, barulah ia bisa berdiri tegak.

Sesudah dikalahkan dua kali, Wie Thian Bong jadi mata merah. Rambutnya terurai, kedua matanya melotot, sehingga macamnya menakuti sekali. Dengan kedua tangan memegang perut, dia menarik napas panjang. Dilain saat, dadanya melesak kedalam, perut melembung keluar, seakan2 sebuah tambur dan tulang2nya berkerotokan.

Dalam keadaan yang menyeramkan itu, setindak demi setindak ia mendekati lawannya.

Melihat begitu, Ho Ciok Too mengerti, bahwa lawannya akan segera menyerang dengan menggunakan seantero kepandaian dan tenaga Lwekang. Ia tak berani berayal lagi dan buru2 monyedot nafas untuk mengerahkan Lweekang.

Menurut kebiasaan, sesudah mengerahkan Lweekang yang hebat itu, dari jarak empat lima tindak, Wie Thian Bong sudah mengirim pukulan. Tapi sekarang ia tak berbuat begitu. Dengan perlahan, ia terus maju hingga

berhadapan dengan lawan. Sesudah itu, barulah kedua tangannya bergerak, yang satu memukul muka, yang lain menyambar kepunggung. Tujuan kedua pukulan, itu adalah untuk membuyarkan seantero Lwekang Ho Ciok Too.

Ho Ciok Too pun lantas saja menyambar dengan kedua tangannya. Tangan kiri menempel dengan tangan kiri, tangan kanan dengan tangan kanan. Tetapi didalam tangan itu, dia mengeluarkan dua tenaga yang berbeda, satu "keras" dan yang satu "lembek". Dengan begitu tangan Wie Thian Bong yang memukul keras kepunggung seperti juga menghantam kapas, sedang tangan kanan yang menyambar kemuka se-akan2 menyentuh tembok tembaga. "Celaka !" Wie Thian Bong mongeluh. Hampir berbareng, ia merasakan dorongan tenaga yang sangat hebat dan tanpa ampun lagi badannya didorong keluar dari pendopo.

Itulah akibat keras melawan keras. Yang bertenaga lebih lemah, dialah yang celaka. Didorong dengan tenaganya sendiri yang berbalik dan ditambah dengan dorongan tenaga Ho Ciok Too, Wie Thian Bong pasti bakal muntah darah.

Pada saat yang sangat berbahaya, yaitu sedetik sebelum roboh, tiba2 Phoa Thian Keng dan Phoei Thian Loo membentak keras: "Keluarkan pukulan!" Dengan berbareng mereka mendorong kedepan dan tenaga tangan mereka merupakan semacam tembok lembek yang tidak kelihatan. Punggung Wie Thian Bong bersandar diarus tenaga itu dan ia tertolong dari luka berat didalam badan. Tapi meskipun begitu, isi perutnya mendapat guncangan hebat, tulang2nya seolah terpukul hancur dan ia merasakan kesakitan biasa disekujur badannya.

Melihat saudara seperguruannya dirobuhkan secara begitu menyedihkan bukan main gusar nya Phoei Thian Loo, tapi paras mukanya masih tetap tersenyum. "Kekuatan

tenaga tangan tuan sangat jarang terdapat didalam dunia," katanya. "Aka sungguh marasa tahluk."

Mendengar kata2 xu, Kwee Siang tertawa. Dalam hatinya. "Koen loen Sam seng tiada bedanya seperti kodok didalam sumur" pikirnya. "Mengenai tenaga tangan siapakah yang dapat menadingi ayahku dalam pukulan Hang Liong Sip pat ciang?"

Sesudah berdiam sejenak, seraya tertawa hahahihi, si-muka marah berkata pula: "Aku si tua yang tak punya kepandaian berarti, sekarang ingin meminta pengajaran dari Kiam hoat tuan"

"Phoei-heng berlaku sangat manis terhadap Kwee Kouwnio dan akupun tak mempunyai ganjelan terhadapmu," jawabn:ya. "Aku rasa kita boleh tak usah menjajal kepandaian."

Kwee Siang terkejut. Kalau begitu, ia menghajar Wie Thian Bong karena kurang ajar terhadapku," katanya didalam hati.

Sementara itu, tanpa menggubris penolakan orang, Phoei Thian Loo segera menghampiri tunggangannya dan mengambil sebatang pedang panjang dari kantong senjata. "Srt!" ia menghunusnya dan paras mukanya latas saja berubah keren!. Sambil melonjorkan tangan kirinya, ia mendongakkan pedang yang dicekal dalam tanganaya. Itulah pukulan yang diberi nama Sian-jin-tit-loan (Dewa mengunjuk jalan).

Ho Ciok Too bersenyum seraya berkata "Jika Phoei-heng mau juga bertanding, biarlah aku melayani beberapa jurus dengan menggunakan pedang Kwee Kouwnio."

Sehabis berkata begitu ia mencabut pedang buntung yang terselip dipinggangnya. Pedang itu asal nya memang

pedang pendek. Panjangnya tak lebih daripada dua kaki. Sesudah dipatahkan Wie Thiang Bong, yang ketinggalan hanya tujuh delapan dim, sehingga lebih pendek daripada pisau belati biasa.

Sambil mencekal sarung pedang ditangan kirinya, tanpa menegur lagi ia segera mengirim tiga serangan kilat yang cepat luar biasa. Hanya karena senjatanya terlalu pendek, maka serangan2 itu tidak mengenakan sasarannya. Phoei Thian Loo terkesiap. "Cepat sungguh gerakannya !" pikirnya. "Kiam-hoat apa itu? Jika ia menggunakan pedang panjang, jiwaku mungkin sudah melayang"

Dilain pihak, sesudah menyerang tiga kali beruntun, Ho Ciok Too melompat kesamping dan berdiri tegak. Ia hanya menggenggos dan berkelit, waktu Phoe Thian Loo balas menyerang. Tiba2 selagi dihujani serangan, sekali lagi ia mengirim tiga tikaman berantai, sehingga silat lawan jadi kalang kabut. Dilain saat, seperti tadi, ia meloncat lagi kesamping dan berhenti menyerang. Dipermainkan begitu rupa. Phoei Thian Lpo meluap darahnya. Sambil membentak keras ia menyerang seraya memutar pedangnya yang lantas saja me nyambar2 bagaikan kilat. Badannya yang kurus kecil se-akan2 dikurung sinar pedang yang berkelebat seperti titiran.

Semakin lama pertempuran dilakukan semakin cepat, sehingga gerakan2 kedua lawan itu sukar dapat dilihat tegas. Se-konyong2 terdengar bentakan Ho Ciok Too.

"Awas !" Hampir berbareng dengan bentakan itu, sarung pedang yang dicekal dalam tangan kirinya, menyambar. "Trang !", sarung itu masuk diujung pedang lawan dan pedang buntung meluncur ketenggorokan Phoei Thian Loo.

Walaupun lihay, simuka merah tak bisa menangkis lagi, sebab pedangnya tak bisa bergerak. Tapi sebagai orang yang

kepandaian tinggi, dalam bahaya ia tak jadi bingung. Buru2 ia melepaskan pedangnya dan sambil melenggakkan kepala, ia membuang diri dan bergulingan ditanah.

Sebelum Phoei Thian Loo melompat bangun tiba2 berkelebat satu bayangan dan tangan Phoei Thian Keng sudah mencekal gagang pedang yang barusan dilepaskan oleh Soetee nya. Dengan sekali membetot, ia sudah mencabut pedang itu dari sarung pedang buntung yang dipegang Ho Ciok Too.

"Sungguh indah gerakan itu!" puji Ho Ciok Too dan Kwee Siang hampir berbaring.

Ternyata, sikakek yang mukanya seperti orang berpenyakitan dan tidak pernah mengeluarkan sepatah kata, memiliki kepandaian yang paling tinggi diantara ketiga orang2 itu.

"Aku sungguh merasa sangat takluk akan kepandaian tuan." kata Ho Ciok Too sambil membungkuk. Ia berpaling pada Kwee Siang dan berkata pula "Kwee Kouwnio. sesudah mendengar lagumu pada beberapa hari yang lalu, aku telah menggubah sebuah lagu baru yang aku ingin mempersembahkan kepadamu untuk dinilai."

"Lagu apa ?" tanya sinona.

Tanpa menghiraukan tiga otang tua itu, ia lantas saja bersila diatas tanah, meletakkan khimnya dipangkuan dan lalu menyétel tali2 nya.

Melihat begitu, Phoa Thian Keng lalu mendekati dan berkata. "Tuan sudah merobohkan kedua Soeteeku dan sekaranglah aku yang ingin meminta pengajaranmu."

Ho Ciok Too menggelengkan kepalanya beberapa kali. "Tidak, sudah cukup," katanya. "Pertandingan silat tidak menimbulkan banyak kegembiraan. Sekarang aku ingin

memetik khim untuk diperdengaran kepada Kwee Kouwnio. Laguku adalah sebuah lagu baru. Jika suka, kalian boleh duduk mendengari. Kalau tidak, kalian

merdeka untuk berlalu." Sehabis berkata begitu, jari2 nya mulai memetik tetabuhan itu.

Sesudah mendengari beberapa saat, Kwee Siang jadi kaget bercampur girang. Semenjak belajar memetik khim, belum pernah ia mendengar lagu yang begitu luar biasa. Luar biasa, karena lagu itu merupakan kombinasi dari lagu Ko-phoa yang pernah diperdengarkan olehnya dan lagu Kian kee (nama semacam rumput). Kedua lagu itu yang sebenarnya sangat berbedaan telah digubah begitu rupa sehingga merupakan sebuah lagu baru yang sangat merdu dan harmonis, Syair lagu ini antara lain berbunyi.

Siorang pertapaan.

Berkelana dipegunungan

Rumput, Kian kee hijau2.

Embun berubah menjadi salju.

Dan sidia.

Berada disatu sudut dunia

Mendengar sampai disitu, hati sinona berdebaran. "Siapa sidia ?" tanyanya dihati. "Apa dimaksudkan aua ? Mengapa suara khim itu sedemikian merdu dan mengharukan hati?" Mengingat begitu, mukanya lantas saja bersemu dadu. Ia merasa kagum bukan main, sebab dalam kombinasi itu, yang telah merupakan sebuah lagu Kian kee masih bisa mempertahankan kepribadiannya sendiri.

Phoa Thian Keng dan kedua Soeteenya, yang tidak mengerti ilmu musik, jadi mendongkol bukan main. Disamping cara2 Ho Ciok Too yang terus memetik tali2

khim tanpa memperdulikan mereka, dianggapnya sebagai suatu hinaan.

Sesudah mendengari beberapa saat, Phoa Thian Kheng tidak dapat menahan sabar lagi. Ia mendekati dan sambil menotok pundak kiri Ho Ciok To dengan ujung pedang, ia membentak. "Bangun kau ! Mari kita jajal kepandaian."

Ho Ciok Too yang sedang memusatkan seluruh semangat kepada tetabuhannya, seolah olah tidak mendengar tantangan itu. Ia seperti juga sedang berkelana disatu pegunungan yang amat indah dan dari jauh ia melihat seorang gadis jelita yang tengah berdiri diatas sebuah pulau kecil yang dikurung air...

Tiba2 ia merasa pundak kirinya sakit dan ia tersadar. Ia dongak dan melihat Phoa Thian Kheng berdiri didekatnya sambil mencekal pedang terhunus yang barusan telah digunakan untuk menotol pundaknya. Ia mengerti, bahwa jika tidak melawan, mungkin sekali ia akan terluka secara konyol. Hanya sungguh sayang, lagunya belum selesai. Sebagai seorang seniman tulen, ia tak rela menghentikan lagunya ditengah jalan.

Maka itu, tangan kirinya segera mengulurkan pedang buntung yang lalu digunakan untuk menangkis senjata Phoa Thian Kheng, sedang tangan kanannya tetap memetik tali2 khim.

Dengan kedua mata tetap memperhatikan tetabuhannya, Ho Ciok Too menangkis setiap serangan lawan. Phoa Thian Kheng jadi semakin gusar dan menyerang tambah hebat. Tapi kemanapun juga pedangnya menyambar, Ho Ciok Toa selalu menangkis.

Kwee Siang yang sedang kesengsem juga tidak memperdulikan serangan itu. Akan tetapi ia mendongkol, sebab suara bentrokan senjata telah merusak irama. Ia

membentak. "Hai ! Apa kau tuli akan merdunya lagu ini. Jangan merusak ! Cobalah kau menyerang menurut tempo tepukan tanganku"

Tapi tentu saja Phoa Thian Kheng tak meladeni. Sambil membentak keras, dengan gusar ia mengubah kiam hoatnya dan menyerang bagaikan hujan angin sehingga suara bentrok an senjata jadi semakin gencar dan irama khim jadi semakin dikacaukan.

Ho Ciok Too juga mendongkol dan seraya menambah Lweekang, ia menangkis satu tikaman. "Trang !" pedang Phoa Thian Keng patah dua. Hampir berbareng, tali kelima dari Cithian khim (khim yang bertali tujuh) juga putus.

Paras muka Phoa Thian Keng jadi pucat bagaikan mayat. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia meloncat keluar dari pendopo batu dan kemudian, bersama kedua Soeteenya, dia melompat naik kepongung tunggangan mereka yang segera dikaburkan keatas gunung.

Kwee Siang heran. "E eh!" katanya. "Mengapa mereka lari kearah kuil ?" Ia nengok dan melihat Ho Ciok Too sedang memegang tali Khim yang putus itu dengan paras duka. "Mengapa dia begitu jengkel ?" tanyanya di dalam hati. ""Berapakah harganya tali khim?

Ho Ciok Too menghela napas dan berkata dengan suara perlahan: "Tujuh tahun aku barlatih, tapi hatiku tetap belum bisa tenang. Tangan kiriku berhasil mematahkan senjata, tapi tangan kanan memutuskan tali khim."

Sekarang si nona baru mengerti, bahwa ia berduka karena merasa kepandaiannya belum sempurna. Ia tertawa seraya barkata: "Dengan tangan kiri melawan musuh dan tangan kanan memetik khim, kau sebenarnya menggunakan ilmu Hoen sin Jie yong (ilmu memecah pikiran). Dalam dunia ini, hanya tiga orang yang mahir dalam ilmu itu.

Bahwa kau belum mencapai taraf yang tinggi, tak usah dibuat jengkel!"

"Siapa tiga orang itu?" tanya Ho Ciok Too.

"Yang pertama adalah Loo boan thiong Cioe Pek Thiong," jawabnya. "Yang kedua ayanku sendiri, sedang yang ketiga Yo Hoe jin, SiauW Liong Lie. Selain tiga orang itu, malahan kakekku, ibuku atau SintiauwTayhiap Yo Ko tiada yang mampu memiliki ilmu yang luar biasa itu."

"Bolehkah kau memperkenalkan orang2 berilmu itu kepadaku ?" tanya Ho Ciok Too.

"Kalau kau mau bertemu dengan Thia thia (ayah) mudah sekali," jawabnya. "Tapi dua orang lainnya sangat sukar dicari, karena mereka tak punya tempat kediaman yang tentu"

Ho Ciok Too berdiri bengong, seperti juga ia masih merasa sangat menyesal karena putus nya tali khim itu. Si nona tertawa seraya berkata dengan suara menghibur. "Dengan sekali gebrak, kau sudah berhasil merobohkan Koen loen Sam-seng dan hasil itu boleh dibuat bangga. Perla apa kau berduka karena hal yang remeh itu?"

Ho Ciok Too terkesiap. "Koen-loen Samseng?" ia menegas, "Apa kau kata? Bagaimana kau tahu?"

"Bukankah ketiga orang itu dikenal sebagai Koen-loen Sam sang?" tanyanya. "Kepandaian mereka mamang cukup tinggi, tapi jika mau coba2 membentur SiauW lim sie, kurasa mereka agak tahu diri . . . " Melihat paras muka Ho Ciok Too mengunjuk perasaan heran yang semakin besar, si nona lalu menaya. "Mengapa kau kelihatannya heran?"

"Koen loan Sam seng . . . Koen loan Sam seng Ho Ciok Too . . . itulah aku sendiri!" katanya dengan suara perlahan.

Sekarang giliran Kwee Siang yang terheran heran. "Kau... kau Koen loen Sam seng?" tanyanya. " Mana yang dua lagi?

"Koen loen Sam seng hanya satu orang," jawabnya, "Di See ek aku telah mendapat nama walaupun bukan nama besar. Kawan2 disitu menganggap, bahwa aku memiliki

kepandaian tinggi dalam ilmu main khim, ilma pedang dan ilmu main catur, sehingga oleh karena nya, kata mereka, aku boleh dinamakan sebagai Khim seng dan Kiam seng dan Kie sang (Nabi khim, Nabi pedang dan nabi kie. Kie berarti Tio kie atau catur). Lantaran aku suka sekali berdiam digunung Koen loen san, maka mereka memberi julukan -Koen loan Sam seng- kepadaku. Tapi aku selalu merasa malu dengan istilah Seng itu. Mana bisa manusia seperti aku menamakan diri sebagai seorang nabi ? Biarpun gelaran itu diberikan oleh orang lain, tak boleh aku menerimanya dengan begitu saja. Maka itulah, aku segera mengubah namaku, Aku menggunakan nama Ho Ciok Too, yang jika disambung jadi -Koen loan Sam seng Ho Ciok Too- (Koen loen Sam seng tidak cukup berharga untuk dibicarakan). Dengan demi kian orang tidak bisa mengatakan, bahwa aku manusia sombong."

Si nona menepuk2 tangan dan tertawa geli, "Oh, begitu?" katanya: "Mati hidup aku menduga, bahwa Koen loen Sam seng terdiri dari tiga orang. Tapi siapakah ketiga orang tua itu ?"

"Mereka adalah orang2 Siau w lim pay." Kwee Siang terkejut. "Siau w lim pay ?" ia menegas. "Hm ! Ilmu silat mereka kurang. Yang lain cukup tinggi ...

benar! Ilmu pedang sikakek muka merah memang Tat mo Kiam hoat. Tak salah! Si muka penyakitan paling belakang menyerang dengan ilmu Wie to Hok mo kiam

(ilmu pedang telukan iblis), Tadi aku tidak bisa melihatinya karena dalam ilmu pedang itu terdapat banyak sekali perubahan. Tapi. . mengapa mereka mengaku baru datang dari See-ek ?"

"Ada sebabnya," jawab Ho Ciok Too, "Pada musim semi tahun lalu, aku main khim di puncak Keng sin hong gunung Koen loen san. Tiba-tiba aku mendengar suara pertempuran di luar gubuk. Aku segera keluar dan melihat dua orang yang masing-masing terluka berat sedang berkelahi mati-matian, Aku berteriak supaya berhenti, tapi dia tak meladeni. Karena merasa tak tega, aku segera memisahkan mereka. Begitu dipisahkan, salah seorang terbalik matanya dan menarik napasnya yang penghabisan. Yang satu lagi belum mati dan dulu aka membawanya kedalam gubukku dan coba menolong dengan memberikan pel Siau w yang tan kepadanya. Tapi sebelah lukanya terlalu berat, obatku tidak berhasil. Sebelum meninggal, ia memperkenalkan diri sebagai In Kek See.."

"Ah!" seru sinona, "Orang yang satunya lagi mestiaya Siau w Siang Coe. Bukankah orang yang binasa lebih pula bertubuh jangkung kurus dan bermuka seperti mayat

?"

"Benar," jawabnya. "Bagaimana kau tahu?". Kata sinona sambil tertawa. "Aka tak nyana pada akhirnya kedua mustika hidup itu mampus dengan saling bunuh."

Ho Ciok Too menghela napas dan berkata pula: " Sebelum mati, In Kek See mengatakan bahwa selama hidup, ia telah berbuat banyak sekali kedosaan dan sekarang ia merasa sangat menyesal, tapi sudah terlambat. Ia memberitahukan, bersama Siau w Siang Coe, ia telah mencuri sejilid kitab suci dari Siau w lim sie. Sesudah memiliki kitab itu, mereka saling curiga. Masing2 merasa

kuatir, bahwa jika yang satu memahami kitab itu terlebih dulu dan berhasil mempertinggi ilmu silatnya, dia segera menurunkan tangan jahat untuk membinasakan yang lain guna memiliki sendiri kitab suci itu. Demikianlah, masing2 saling mengawasi dua

sungkan berpisah. Mereka makan disatu meja dan tidur satu ranjang Sedikitpun hati mereka tak pernah tenang. Diwaktu makan, masing-masing kuatir racun. Diwaktu tidur, masing-masing takut kalau-kalau yang satu turunkan tangan jahat selagi pulas. Di samping itu, mereka juga kuatirkan kejaran pendeta2 Siau w lim sie. Mereka kabur sampai di See-ek. Setibanya di Keng sin hong, keduanya sudah lelah sekali. Mereka mengerti bahwa dengan hidup begitu terus menerus, belum sepuluh hari, mereka tentu sudah binasa. Mereka jadi nekat dan terus bertempur untuk mengakhiri keadaan yang gila itu. In Kek See mengatakan, bahwa ilmu silat Siau w Siang Coe sebenarnya banyak lebih tinggi dari padanya. Semula ia tak mengerti, mengapa dalam perkelahian, Siau w Siang Coe hanya lebih unggul sedikit. Belakangan ia baru igat, bahwa kawan yang berubah jadi musuh itu telah mendapat luka di gunung Hwa-san. Jika mereka tidak saling curiga, mereka tentu tak akan mendaki Koen loen-san."

Mendengar penuturan itu, Kwee Siang kelihatan berduka. Ia menghela napas berkata: "Hai! Karena sejilid kitab, mereka bersama-sama mengorbankan jiwa. Berapa harganya kitab itu ?"

Ho Ciok Too mengangguk dan kemudian melanjutkan perkataannya : "In Kek See bicara dengan napas tersengal-sengal dan suara ter-putus2. Akhirnya ia meminta supaya aku suka pergi kekuik Siau w-lim-sie dan menemui seorang pendeta yang bernama Kak wan. Ia memberitahukan, bahwa kitab suci itu berada didalam minyak. Aku heran

mengapa didalam minyak? Selagi mau menayakan terlebih terang, ia sudah tak tahan lagi dan pingsan. Ia pingsan untuk tidak tersadar pula. Sesudah ia mati, aku teras memikirkan arti perkataannya. Di dalam minyak ? Apa ia maksud kan kitab itu di bungkus didalam kain minyak. Dengan teliti aku memeriksa jenazah mereka, tapi aku tak bisa mendapatkan kitab itu. Sesudah menerima permintaan orang, aku tidak bisa menyampingkan dengan begitu saja. Mengingat bahwa aku memang belum pernah menginjak wilayah Tiong-goan, maka dengan menggunakan kesempatan itu, aku segera mengambil keputusan untuk pergi kekuil Siau w lim sie sebagian guna memenuhi pesanan orang dan sebagian lagi guna pesiar"

"Tapi mengapa kau sudah mengirim surat tantangan ?" tanya Kwee Siang.

Ho Ciok Too bersenyum waktu menjawab: "Asal mulanya adalah gara2 ketiga orang itu. Mereka bertiga adalah murid2 Siau w lim sie yang tidak mencukur rambut. Menurut katanya orang2 Rimba persilatan di daerah Barat (See ek), mereka adalah orang orang dari tingkatan Thian dan tingkatannya itu sama tingginya dengan Hong thio Siau w lim sie Thian heng Siansoe. Menurut dugaan orang. Soecouw mereka dulu telah kebentrokan dengan saudara2 seperguruannya dalam kuil Siau w lim sie dan sebagai akibat bentrokan itu, ia pergi ke daerah Barat dan mendirikan sebuah cabang Siau w lim pay. Hal ini bukan hal yang mengherankan. Ilmu silat Siau w lim sie telah di bawah oleh Tatmo Couw soe dari Thian tiok (India) ke Tiong goan (Tiongkok asli). Sekarang dari Tiong goan di angkat pula ke daerah Barat. Tak mengherankan, bukan ?

"Mendengar julukanku sebagai Koen loen Sam seng, mereka bertiga jadi penasaran. Mereka sesumbar ingin menjajal kepandaianku. Mereka tidak menghiraukan

gelaran Khim seng dan Kie sang. Tapi gelaran Kiam seng (Nabi pedang) ? Ha ! Tak boleh dibiarkan saja?"

"Secara kebetulan muncul urusan In Kek See. Maka itu, aku segera mengambil keputusan untuk pergi kekuil Siauwlinsie, sekalian menjajal2 kepandaian mereka. Sebelum tiba di Tiong goan, aku sengaja menyingkirkan diri dari mereka. Tapi tak dinyana, mereka bisa datang begitu cepat."

"Oh, begitu?" kata Kwee Siang. Semua dugaan ternyata meleset semua. Sekarang ketiga orang itu sudah tiba di kuil. Entah apa yang dikatakan mereka !"

"Dengan pendeta2 Siauwlinsie, aku tak punya ganjelan apapun juga," kata Ho Ciok Too. "Itu sebabnya, untuk menunggu kedatangan tiga orang itu, aku menjanjikan sepuluh hari. Sekarang penjajalan kepandaian sudah dilakukan, segala apa sudah jadi beres. Mari kita naik keatas. Sesudah aku menyampaikan pesanan In Kek See, kita boleh lantas turun lagi."

Si-nona mengerutkan alis. "Pendeta2 Siauwlinsie mempunyai semacam peraturan yang sangat keras, yaitu, wanita dilarang masuk kedalam kuil," kata Kwee Siang.

"Fui ! Aturan apa itu?" kata Ho Ciok Too. "Bagaimana kalau kita menerobos masuk ?"

Sebenarnya Kwee Siang adalah seorang gadis pemberani yang suka cari urusan. Tapi karena merasa malu hati terhadap Boe sek Sian soe, ia segera menggelengkan kepala seraya berkata: "Jangan! Aku menunggu di luar kuil, kau masuk sendiri saja, supaya jangan banyak urusan."

"Baiklah," kata Ho Ciok Too. "Lagu yang tadi belum selesai. Begitu kembali, aku akan memetik sekali lagi"

Per-lahan2 mereka mendaki gunung, tapi sesudah tiba

didepan pintu, mereka belum melihat bayangan satu manusiapun.

"Sudahlah, aku juga tak perlu masuk," katanya. "Aku akan panggil saja pendeta itu." Sehabis berkata begitu, ia berteriak. "Ho Ciok Too datang berkunjung ke Siauw limsie, ingin menyampaikan omongan kepada Kakwan Taysoe."

Hampir berbareng dengan teriakannya, belasan lonceng besar dalam kuil berbunyi dengan serentak, sehingga seluruh Siauw sit san se olah2 tergetar.

Mendadak pintu kuil terbuka dan dari kiri kanan keluar dua basis pendeta yang mengenakan jubah warna abu2. Kedua barisan itu masing terdiri dari lima puluh empat murid Lohan tong dan jumlah mereka adalah sesuai dengan seratus delapan Lo han. sesudah itu keluar delapan belas pendeta yang badannya dikerebungi jubah pertapan warna kuning Mereka adalah murid2 Tat mo tong yang berusaha lebih tinggi daripada murid2 Lo han tong. Sesaat kemudian dari dalam kuil berjalan keluar tujuh pendeta yang sudah berusia lanjut. Mereka adalah Cit loo (Tujuh Tetua) dari Simsian tong yang berkedudukan sangat tinggi. Beberapa diantaranya memiliki ilmu silat luar biasa, tapi yang lain tidak mengenal ilmu silat dan ia duduk dalam Sim siantong karena pengetahuannya yang sangat mendalam mengenai agama Buddha. Mereka malahan sangat dihormati oleh Hong thio Siauw limsie sendiri.

Paling akhir keluarlah Hong thio Thian beng Sansea, yang diampit olah kepala Tat ma tong Boe Shian Siansoe dan kepala Lo han tong Boesek Siansoe. Phoa Thian Keng, Phoei Thian Loa dan Wie Thian Bong mengikuti di sebelah belakang, bersama kurang lebih delapan puluh murid2 Siauw lim sie, yang tidak jadi pendeta.

Itulah penyambutan yang hebat luar biasa dan dapat dikatakan belum pernah, atau sedikitnya langka sekali, diberikan kepada seorang tamu. Menurut kebiasaan pembesar negeri, biarpun pangkatnya sangat tinggi, atau tokoh Rimba persilatan Paling banyak disambut oleh Hongthio, Boesek dan Boesiang sebegitu jauh di ingat orang Cii Loo dari Sim sian tong belum pernah keluar menyambut tamu.

Mengapa sekarang diadakan upacara penyambutan yang begitu besar? Sebab yang terutama yalah karena Ho Ciok Too tanpa diketahui oleh siapapun juga, sudah menaruh surat tantangan dalam tangan patung Hang liong Lohan. Kepandaian yang luar biasa itu mengejutkan hatinya para pemimpin Siau w lim sie. Selain itu, Phoa thian Keng dan kedua Soeteenya yang baru tiba dari See ek, juga telah menceritakan lihaynya Koen loen Sam seng, sehingga para pemimpin Siau w lim sie lebih berwaspada lagi.

Karena berpisah sangat jauh, Siau wlimpay cabang See ek sangat jarang berhubungan dengan cabang Tiong cioe yaitu Siau w lim sie dan siau w sit san. Akan tetapi, para pendata tahu, bahwa Soe siok couw mereka mereka yang telah pergi ke Barat memiliki kepandaian yang sangat tinggi, sehingga murid marid atau cucu2 muridnya tentu juga bukan sembarangan ahli silat. Maka itu, sesudah mendengar keterangan Phoa Thian Keng bertiga, para pemimpin Siau w lim sie lantas saja mengambil tindakan2 yang seperlunya. Disamping tindakan2 didalam kuil, pucuk pimpinan juga telah mengeluarkan perintah, supaya murid Siau w lim sie, tak perduli pendeta atau orang biasa yang bertempat tinggal dalam lingkungan lima ratus li harus segera datang kekuii guna menunggu perintah2 selanjutnya.

Semua para pendeta itu menganggap bahwa Koen loen Sam seng terdiri dari tiga orang Sesudah mendapat

keterangan Phoei Thian Keng, barulah mereka tahu bahwa Koen loan Sam seng hanya seorang dan bahwa ia memperoleh gelaran itu sebab mahir dalam tiga macam ilmu, yaitu ilmu main khim, ilmu pedang dan ilmu main catur. Mengenai ilmu main khim dan main catur, para pendeta tidak menghiraukannya. Yang mereka harus bersiap2 yalah untuk menghadapi ilmu pedang dari orang itu. Maka itulah, semenjak mendapat tantangan, siang malam ahli-ahli pedang Siau w lim sie berlatih keras.

Sementara itu, karena merasa sengketta dengan Koen loan Sam seng adalah gara-gara mereka, Phoa Thian Keng dan kedua Soetee nya ingin sekali bisa membereskan pertikaian tersebut dengan tangan mereka sendiri, Untuk memapaki dengan menunggang kuda, setiap hari ia meronda disekitar gunung. Mereka kepingin sekali menjajal kepandaian lawan diluar kuil dan sesudah itu barulah mereka ingin balik kekuil, supaya Koen loen Sam seng bisa mengukur tenaga dengan para pendeta.

Dengan demikian mereka pikir biarlah dilihat, apa cabang Tiong cioe atau cabang See ek dari Siau w lim pay yang lebih unggul.

Tapi diluar dugaan, dalam pertandingan di pendopo batu, dengan mudah mereka telah dirobohkan oleh Ho Ciok Tao.

Begitu mendapat warta tentang kekalahan Phoa Thian Keng dan 2 Soetee nya Thian beng Sian soe insaf, bahwa hari itu adalah hari memutus utuh runtuhnya nama Siau w lim sie.

Biar bagaimanapun juga, gelar "sumber pelajaran Lima silat dikolong langit" yang sudah dipertahankan Siau w lim sie selama ribuan tahun, tak boleh hancur dalam tangannya. Tapi dalam pada itu, ia agak keder, karena merasa bahwa

kepandaiannya, kepandaian Boe sek dan Boe siang, Tidak lebih unggul banyak diatas kepandaian Phoa Thian Keng bertiga, itulah sebabnya mengapa dengan terpaksa ia mengundang Cit long Sim sian tong untuk turut keluar menyambut, guna mem beri bantuan jika perlu. Tapi sampai berapa tinggi kepandaian tujuh tetua itu, ia dan Boe sek serta Boa siang juga tak tahu pasti. Apa jika ada bahaya Cit loo bisa menolong muka siauw lim sie masih merupakan sebuah teka teki.

Begitu berhadapan dengan Ho Ciok Too dan Kwee Siang, Thian beng segera merangkap kedua tangannya seraya berkata. "Apakan Kie soe (tuan) yang mahir dalam ilmu Khim Knim Kie? Loo ceng (aku pendeta tua) tidak bisa menyambut dari jauh dan untuk itu, aku harap Kie soe, suka memaafkan,"

Ho Ciok Too segera membalas hormat dengar membungkuk. "Boanseng (orang yang tingkatannya rendah) merasa tidak enak hati sudah mengacau dikuil yang angker ini dan Boan seng sungguh tidak sanggup menerima penyambutan yang begini besar"

Mendengar jawaban itu, Thian beng berkata dalam hatinya. Kata2nya cukup menyenangkan. Dilinat dari romannya, ia baru berusia kira2 tiga puluh tahun. Apa benar ia mempunyai kepandaian tinggi?" Memikir begitu, ia lantas saja berkata lagi: "Ho Kie toe jangan terlalu sungkan. Marilah kita masuk untuk minum air teh dingin dan Lie kie soe (nona) ini ..." ia tidak meneruskan perkataannya dan pada paras mukanya terlihat perasaan sangsi.

Melihat pendeta itu mau menolak Kwee Siang, Ho Ciok Loo dongak dan tertawa tawa 2.

"Loo hong thio," Katanya, "Boan-seng datang kemari karena menerima permintaan seseorang untuk

menyampaikan sepatah kata. Sesudah menyampaikan ita, Boan seng akan segera berlalu. Akan tetapi, peraturan dalam Kuil Loa bong thio yang memandang tinggi kepada pria data memandang rendah kepada wanita, adalah peraturan yang tidak dimengerti olehku. Harus diketahui, bahwa ilmu Sang-Buddha tiada batasnya dan semua makhluk Tuhan adalah sama rata. Maka itu, menurut Boan seng, peraturan itu agak bertentangan dengan pelajaran Sang Buddha."

Thian beng Sian soe adalah seorang pendeta yang berilamu tinggi dan berpandangan luas. Ia segera dapat membedakan, apa yang benar dan apa yang salah.

Mendengar perkataan Ho Ciok Too, ia segera bersenyum dan berkata. "Trima kasih atas petunjuk Kie soe. Peraturan itu memang peraturan yang agak sempit. Kalau begitu, akupun mengundang nona untuk turut minum teh."

Kwee Sang melirik kawannya sambil bersenyum. sedang didalam hati ia memuji ketajaman lidah pemuda itu.

Thian beng segera minggir kesamping dan mengangkat tangannya sebagai undangan supaya kedua tetamu itu masuk. Tapi sebelum Ho Ciok Too bertindak dari samping kiri Thian beng tiba2 maju seorang pendeta tua yang bertubuh krus. "Dengan bebeapa perkataan saja, Kie soe sudah meniadakan peraturan Siauw lim sie yang sudah berjala ribuan tahun, katanya."

"Peraturan itu bukan tak boleh dirubah. Tapi kita harus menyelidiki. apa orang yang menyebabkan berubah peraturan2 itu, benar2 seorang yang berkepandaian tinggi. Maka itu aku mengharap Ho Kie soe suka memberi sedetik pelajaran, supaya para pendeta bisa membuka mata dan tidak merasa penasaran lagi karena mengetahui, bahwa orang yang merubah peraturan kami, ia orang yang

benar-benar benar-benar berkepandaian tinggi," Orang bicara itu adalah Boe siang Sian soe, kepala Tatmo tong. Ia bicara dengan suara nyaring luar biasa, sehingga telinga yang mendengarnya merasa sakit sebagai akibat dari tekanan tenaga Lweekang yang sangat dahsyat.

Mendengar perkataan Boe siang, paras muka Phoa Thian Keng dan kedua Soeteenya lantas saja berubah. Mereka merasa diejek, bahwa mereka telah dijatuhkan oleh seorang yang belum tentu memiliki kepandaian tinggi.

Sementara itu, waktu melirik Bu sek Sia soe, Kwee Siang melihat sorot bingung dan jengkel pada muka pendeta itu. "Toa hweeshio adalah seorang baik dan juga sahabat Toakoko," katanya didalam hati. Jika Hiok Too dan pendeta Siau lim sie sampai bertempur, tak perduli siapa yang kalah dan siapa menang hatiku merasa tak enak." Memikir begitu, lantas saja ia berkata dengan suara nyaring.

"Ho Toako, aku sebenarnya tidak perlu masuk kekuil. Beritahukanlah sekarang omongan yang ingin disampaikan olehmu dan sesudah itu, kita boleh segera berlalu"

Sehabis berkata begitu, sambil menunjuk Boe sek, ia melambungkan perkataannya. "Itulah Boe sek Sian soe, sahabat baikku. Kedua belah pihak sebaiknya jangan merusak keakuran."

Ho Ciok Too kelihatan terkejut. "Oh, begitu ?" katanya sambil berpaling kepada Thian beng dan berkata pula : "Loo hong thio, yang mana Kak wan Siansoe ? Aku menerima permintaan seseorang untuk menyampaikan perkataan kapadanya."

"Kak wan Sian-soe ?" menegaskan Thian beng dengan suara perlahan.

Dalam kuil Siau lim-sie, Kak wan berkedudukan

rendah dan selama beberapa puluh tahun, ia menyembuyikan diri dalam perpustakaan Cong keng-kok. Ia tidak banyak dikenal dari sebegitu jauh, belum pernah orang menambahkan kata2 "Siansoe" dibelakang nama gelarnya. Maka itu, untuk sementara, Thian beng tak ingat siapa adanya. "Kak wan Siansoe". Sesudah bengong beberapa saat, barulah ia berkata: "A ! Ho Kie soe tentu maksudkan pendeta yang jaga kitab Lang keh keng.

Apakah Kie soe mencari dia dalam hubungan soal kitab itu ?"

"Entahlah," jawabnya sambil menggelengkan kepala.

Thian bang segera berpaling kepada seorang murid dan berkata: "Coba panggil Kak wan." Murid itu lantas saja berlalu untuk menjalankan tugasnya.

Boe siang Siansoe yang rupanya sangat bernapsu, sudah tak bisa menahan sabar lagi. Begitu mendapat kesempatan, ia segera berkata pula: "Ho Kie sie, kau dijuluki sebagai Khim kiam-kie Sam-seng dan kata Seng itu tentu tak dapat dimiliki oleh sembarang orang. Tak usah disangsikan lagi, Kie soe mempunyai kepandaian yang baik, tinggi dalam tiga rupa ilmu itu, 10 hari yang lalu, Kie soe telah menulis surat dan berjanji untuk memperlihatkan kepandaianmu. Tapi mengapa sesudah datang kemari, kau jadi begitu pelit dan sungkan memberi pelajaran kepada kami ?"

Ho Ciok Too menggelengkan kepala. "Nona ini sudah mengatakan, bahwa kedua belah pihak tidak boleh merusak keakuran," katanya.

Boe siang jadi gusar sekali. Ia terutama gusar karena, Ho Ciok Too sudah menantang lebih dulu dan tantangan itu dianggap sebagai kekurang-ajaran terhadap Siau-w-lim sie. Disamping itu, ia juga gusar sebab Phoa Thian Keng dan kedua Soetee telah dirobuhkan hingga diluaran orang bisa

menyiarkan cerita, bahwa murid Siau-w-lim pay dijatuhkan oleh Kiam seng. Tapi iapun yakin, bahwa sebagian besar murid2 Siau-w-lim sie bukan tandingan Ho Ciok Too dan oleh karenanya, ia segera mengambil keputusan untuk turun tangan sendiri. Ia maju dua tindak seraya berkata: "Menjajal ilmu tak selamanya merusak keakuratan. Mengapa Ho Kie soe menolak begitu keras ?" Ia berpaling kepada muridnya dan berkata pula. "Ambil pedang !"

Didalam kuil sudah diSediakan macam2 senjata, tapi pada waktu keluar menyambut tamu para pendeta itu tentu saja merasa tak pantas untuk membawa senjata.

Dengan cepat murid itu sudah keluar kembali dengan membawa tujuh delapan batang pedang yang lalu diangsurkan kepada Ho Ciok Too. "Apa Kie soe membaWa pedang sendiri atau ingin meminjam senjata kami?" tanyanya.

Sebaiknya dari menjemput senjata yang diangsurkan Ho Ciok Too membungkuk dan mengambil sebutir batu kecil. Tiba2 dengan menggunakan batu itu, ia membuat sembilan belas garis melintang dan sembilan belas garis membujur diatas batu hijau yang menutupi jalanan didepan kuil, Setiap garis itu sangat lurus, seperti juga di babat dengan menggunakan penggaris. Tapi apa yang mengejutkan yalah setiap goresan masuk dibatu kira2 satu dim dalamnya. Batu hijau itu adalah batu gunung Siau-w sie san yang keras bagaikan besi. Ratusan tahun orang mundur mandir di atasnya, tanpa rusak sedikit juga.

Sesudah membuat garis2 itu yang merupakan papan catur, sambil tertawa Ho Ciok Too berkata: "Mengadu pedang agak terlalu ganas, sedang suara khim pun sukar diadu. Maka itu, jika Toahweeshio merasa gembira, mari kita main catur."

Apa yang diperlihatkan Ho Ciok Too sangat mengejutkan hatinya Thian beng, Boesek, Boe siang dan Cit loo dari Sim sian tong. Thian beng Siansoe yakin, bahwa Lweekang yang setinggi itu tidak dipunyai oleh siapa pun juga dalam kuil Siau w limsie. Ia jadi bingung bukan main, tapi baru saja ia memikirkan untuk mengaku kalah, tiba-tiba terdengar suara berkerincin dan rantai besi dan di lain saat, Kak wan muncul sambil memikul dua tahang besi, sedang di belakangnya mengikuti seorang pemuda yang bertubuh jangkung. Begitu tiba dihadapan Thian beng, ia segera memberi hormat seraya menanya. "Apakah Loo hong thio memanggil aku ?"

"Ho Kie soe ingin bertemu dan bicara denganmu." jawabnya.

Ia memutar badan dan merasa heran, sebab tak tahu siapa adanya orang itu. "Siau w ceng adalah Kak wan," ia memperkenalkan diri. "Omongan apa yang hendak disampaikan oleh Kie soe ?"

Sesudah membuat papan catur, kegembira Ho Ciok Too terbangun. "Omongan itu aku akan beritahukan sebentar." katanya. "Toahweesio manakah yang ingin melayani aku main catur ?" Ho Ciok Too adalah seorang yang keranjingan main khim, pedang dan tiokie. Kalau gilanya datang, ia melupakan apapun juga.

"Kepandaian Kie soe dalam membuat papan catur dengan menggores batu, belum pernah di saksikan oleh loolap," kata Thianbeng. "Samua pendeta dalam kuil kami tak dapat menandinginya."

Mendengar perkataan Thian beng dan melihat papan catur itu, barulah Kak wan tahu, bahwa Ho Ciok Too datang di Siau w Iim sie untuk memamerkan kepandaiannya.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia menaruh kedua tahang besi di pundaknya sambil menyedot napas untuk mengumpulkan semua tenaga dalamnya di kedua lutut.

Sesudah itu, setindak demi setindak, ia berjalan digarisan pinggir dari papan catur itu.

Semua orang terkesiap dan mengawasi tindakan Kak wan dengan mata membalalak. Mengapa ?

Ternyata, di tempat yang dilewati rantai besi yang melibat di kakinya, terdapat goresan-goresan yang lebarnya kira-kira lima dim dan goresan-goresan itu telah merusak garis yang dibuat Ho Ciok too! Sesaat kemudian, tanpa merasa semua pendeta bersorak sorai.

Thian beng, Boe Sek, Boe siang dan lain2 pemimpin jadi kaget campur girang. Mereka tak pernah mimpi, bahwa pendeta tua yang tolol2an itu, memiliki lweekang tinggi. Mereka sudah berkumpul didalam satu kuil puluhan tahun lamanya, tapi tak seorangpun yang tahu kelihayan Kak Wan

Sebenarnya, biarpun seseorang mempunyai tenaga dalam yang hebat, ia tak mungkin membuat goresan seperti yang dibuat Kakwan diatas batu hijau yang amat keras itu. Hanyalah karena pendeta itu memikul dua tahang besi berisi air yang beratnya kurang lebih enam ratus kati sehingga tenaga yang sangat besar itu dapat disalurkan dari pundak ke rantai besi, maka selagi terseret, rantai besi itu seolah olah semacam cangkul yang mencangkul garis2 papan catur. Tapi meskipun demikian, walaupun Kak wan meminjam tenaga apa yang dipertunjuknya sudah jarang sekali terlihat dalam Rimba Persilatan.

"Toahweeshio!" teriak Ho Ciok Too. "Lwee kangmu hebat sekali, aku tak bisa menandingi"

Kak wan menghentikan tindakannya dan mengawasi tamu sambil bersenyum.

"Toahweeshio," kata pula He Ciok Too. "Kita tidak bisa main catur lagi dan aku mengaku kalah. Sekarang aku ingin minta petunjukmu dalam ilmu pedang."

Hampir berbareng dengan perkataannya, ia menghunus sebatang pedang panjang dari bawah Cit hian khim. Ia segera bergerak untuk menyerang dan gerakannya yang pertama sangat luar biasa, yaitu ujung pedang menuding dadanya sendiri, sedang gagang pedang menuding lawan. Semua orang ter-heran2 sebab didalam dunia belum pernah ada Khiam boat yang begitu aneh.

"Loo ceng hanya bisa membaca kitab, bersemedhi, menjemur buku dan menyapu lantai," kata Kak wan. "Mengenai ilmu silat sedikitpun aku tidak mengerti,"

Ho Ciok Too tentu saja mau percaya. Seraya tertawa dingin ia lompat menerjang. Tiba tiba ujung pedang itu berbalik dan meluncur kedada si pendeta. Ternyata, dalam gerakannya yang pertama, yaitu? waktu ujung pedang manuding dadanya sehdiri, ia sedang mengumpulkan tenaga dalam dan kemudian, secara mendadak, membalikkan senjatanya dengan Lweekang itu.

Jika Ho Ciok Too menghadapi ahli silat biasa, serangan itu pasti akan berhasil. Akan tetapi Lweekang Kak wan sudah mencapai tarap dimana setiap gerakannya selalu terjadi secara wajar, menurut jalan pikirannya, Maka itu, biarpun pedang menyambar bagaikan kilat, jalan pikiran si pendeta lebih cepat dari sambaran pedang. Pada detik yang tepat, sebuah tahang melompat naik dan "tang" pedang menikam tahang dan lantas saja melengkung seperti bulan sisir, Buru2 Ho Ciok Too menarik pulang senjatanya, sedang tangan kirinya mengebas muka lawan. Sekali lagi

tahang yang lain naik dan tangannya terpentak kesamping

Ia kaget tercampur penasaran. Ia merasa pasti, bahwa kedua tahang besi yang sangat berat itu, tak akan bisa menangkis ceceran pedang jika ia menyerang dengan menggunakan kecepatan. Memikir begitu, ia lantas saja berseru: "Toahweeshio, kali ini kau hati2" Pedangnya menggetar dan seperti kilat, ia mengirim enam belas tikaman berantai.

"Tang-tang-tang ! - - -" enambelas kali Cap-lak chioe Soen loei kiam (Pedang geledek enambelas kali menikam) menikam di tahang besi!

Melihat gerak gerik Kak-wan yang sangat repot dan bingung waktu diserang, semua orang percaya, bahwa memang sebenarnya ia tidak mengerti ilmu silat.

Pada waktu Ho Ciok Too baru mulai menyerang, semua orang sangat berkuatir. "Ho Kie-sie, jangan berlaku kejam !" teriak Boe sek dan Boe siang hampir berbareng,

"Ho Toako, jangan turuskan tangan jahat!" seru Kwee Siang.

Tapi heran sungguh, dalam caranya yang sangat luar biasa dan tidak sesuai dengan ilmu silat, Kak-wan mengangkat kedua tahang besi itu pergi datang dan semua tikaraan itu mampir ditahang air.

Sedang semua orang bisa melihat bahwa si-pendeta sebenarnya tak mengerti ilmu silat, Ho Ciok Tao seadiri, yang serangan2nya digagalkan hingga ia jadi sangat mendongkol, sedikitpun tidak merasa, bahwa lawannya menangkis tikaman2nya dengan gerakan wajar yang telah dapat berkat latihan Lweekang yang sangat tinggi. Maka itu, sesudah Cap-lak chioe Soen-loei-kiam, gagal, sambil membentak keras, ia menikam kempungan Kak-wan,

"Celaka !"seru sipendeta yang datam repotnya merangkap kedua tangan yang mencekal tahang. Berbareng dengan terdengarnya suara nyaring akibat beradunya besi, pedang Ho-Ciok Too tergencet diantara kedua tahang itu. Buru2 ia mengerahkan tenaga dalam dan coba membetot senjatanya, tapi sedikitpun tidak bergeming. Cepat bagaikan kilat, tangan kirinya menghantam muka lawan.

Semua orang terkesiap. Kak-wan yang sedang mencekal tahang besi itu, tak bisa menangkis lagi. Pada detik yang sangat berbahaya mendadak Thio Koen Po melompat dan menghantam pundak Ho Ciok Too dengan pukulan Soe thong Pat ta yang didapat dari Yo Ko. Pada saat yang bersamaan, Lweekang Kak wan sudah mengalir masuk kedalam tahang dan tiba-tiba saja sepasang "arus" air menyembur dari kedua tahang itu dan menyambar muka Ho Ciok Too, sehingga pukulannya kebentrok dengan air yang menyemprot dan ke dua dua nya basah kuyup.

Oleh karena tangan kanannya mencekal pedang yang di gencet tahang air dan tangan kiri menyambut sambaran air, maka ia tidak bisa menangkis lagi pukulan Thio Koen Po. "Bak !", pukulan itu mengenakan tepat di pundaknya. Sekali lagi semua orang terkejut, sebab Thio Koen Po yang masih seperti bocah, ternyata memiliki Lweekang yang cukup tinggi, sehingga badan Ho Ciok Too bergoyang2 dan terhuyung kebelakang beberapa tindak.

"O mi-to-hoed !" teriak Kak wan. "Ho Kie soe, ampuni Loo ceng ! Tikaman-tikaman mu menenakuti sangat." Sehabis berkata begitu, ia menyusut air dan keringat yang membasahi mukanya dan lalu minggir kesamping.

Sekarang Ho Ciok Too naik darah nya. "Aku dengar dalam kuil Siauw lim sie berkumpul banyak sekali orang pandai dan ternyata memang benar begitu," katanya dengan suara mendongkol. "Malahan seorang bocah cilik memiliki

kepandaian yang sangat tinggi. Bocah ! Mari kita main2. Jika kau bisa melayani aku dalam sepuluh jurus, Ho Ciok Too tidak akan datang lagi ke wilayah Tiong goan untuk se lama-lamanya."

Boe sek, Boe siang dan yang lain-lain tahu bahwa Thio Koen Po adalah kacung Cong keng-kok dan sebegitu jauh belum pernah belajar silat. Entah bagaimana secara kebetulan, ia berhasil memukul orang she Ho itu. Mereka yakin, bahwa jika bertempur sungguh sungguh, dalam sejurus saja bocah itu bisa binasa dalam tangan lawannya.

"Ho Kie soe salah," kata Boo siang. "Kau bergelar Koein loen Samseng dan ilmu silatmu telah menggetarkan seluruh jagat. Bagaimana kau boleh bertempur dengan satu kacung tukang masak air dan menyapu lantai ? Jika kau tidak kau main-main sepuluh jurus.

Ho Ciok Too menggelengkan kepala. "Tak bisa," katanya. "Hinaan pukulan itu, bagaimana bisa disudahi saja. Bocah! Sambutlah!" Hampir berbareng dengan bentakannya, tangannya menyambar kedada Thio Koen Po. Jarak antara dia sangat dekat, sehingga biarpun Boe sek dan Boe siang ingin menolong, sudah tidak keburu lagi. Semua orang menduga, bocah itu akan segera terluka berat.

Diserang dengan pukulan hebat itu, kedua kaki Thio Koen Po tidak bergerak. Ia hanya menggeser ujung kakinya kekanan dan badan nya lantas saja turut berputar kekanan. Dalam gerakan itu, ia sudah berhasil mengempos pukulan lawan. Hampir berbaring, dengan tinju kiri melindungi pinggang, telapak tangan kanannya menyambar. Itulah pukulan Yoe co an hoa chioe (Pukulan menembus bunga) salah satu pukulan pokok dari ilmu silat Siau w lim pay.

Apa yang luar biasa, yalah, waktu memukul tubuhnya kokoh teguh bagaikan gunung, sedang pukulannya dahsyat

seperti gelombang sungai Tiang kang. Semua orang kaget bukan main, karena pukulan itu bukan pukulan seorang pemuda yang masih hijau, tapi pukulan seorang tokoh kenamaan dari Rimba Persilatan. Sesudah pundaknya terpukul, Ho Ciok Too tahu, bahwa tenaga dalam pemuda itu banyak lebih kuat dari pada Phoa Thian Keng dan kedua saudara seperguruannya. Tapi ia yakin, bahwa dalam sepuluh jurus, ia akan dapat merobohkannya. Melihat sambaran Yoe coan hoa chioe yang sangat hebat itu, tanpa merasa ia memuji. "Bocah! Lihay benar pukulanmu!"

Jantung Boe siang berdebar2. Ia melirik Boe sek dan berkata seraya bersenyum: "Boe sek Soetee, aku memberi selamat, bahwa dengan diam-diam kau sudah mendapat murid yang begitu berbakat !"

Boe sek menggelengkan kepala dan berkata dengan suara perlahan. "Bukan"

Sementara itu, dengan beruntun Thio Koen Po sudah mengirim empat serangan berantai yaitu Auw po lat kiong (Mengeser kaki menarik busur), Tan hong tauw yang (Burung hong menghadap matahari), Sioe teek kiat chiang (Di bawah tangan baju memotong tangan) dan Jie long tan jan (Jie long memikul gunung). Setiap pukulan di sertai dengan Lweekang yang sangat tinggi, sehingga semua pendeta jadi kagum bukan main. Thian beng, Boe sek, Boe siang dan Cit loo dari Sim sian tong saling mengawasi dengan hati berdebar debar. "Pukulan-pukulannya yang sangat bagus dan cepat, masih dapat dimengerti," kata Boe siang. "Tapi bagaimana dengan Lwee kangnya yang begitu hebat?"

Sesaat itu dengan paras muka ke merah2-an Ho Ciok Too mengirim pukulan yang keenam. "Sedang seorang bocah saja aku sudah tak mampu jatuhkan, bagaimana aku berani datang di perguruan silat ditempatnya Siau lim sie

dan mengirim surat tantangan ." pikirnya. "Bukankah perbuatanku itu hanya jadi bahan tertawaan orang2 gagah dikolong langit?" sambil memikirkan begitu, ia memutar badan dan lalu menyerang dengan pukulan Thian san soat piau (Salju melayang2 digunung Thiansan), dalam sekejap seluruh badan Thio Koen po sudah dikurung dengan pukulan2 yang menyambar2 bagaikan turunnya salju.

Kecuali Yo Ko yang pernah memberi petunjuk kepadanya dipuncak Hwa san, Koen Po belum pernah menerima pelajaran dari lain guru, Oleh karena itu, ia jadi kaget bukan main ketika melihat serangan2 yang sehebat itu. Pada detik yang sangat berbahaya, dalam bingungnya ia memutar pinggang kekiri, mengangkat kedua tangannya sampai melewatinya dagu dan telapak tangan kiri berhadapan dengan telapak tangan kanan. Itulah pukulan Song coan chioe (pukulan sepasang lingkaran) dari Siau Lim sie, serupa pukulan yang teguh kokoh bagaikan gunung jika disertai dengan tenaga Lweekang yang kuat dan dapat memunahkan segala rupa serangan. Maka itulah semua serangan Ho Ciok Too, tak perduli dari mana datangnya, dapat ditangkis dengan Song coan chioe.

Sampai disitu, kegirangan pihak Siau Lim sie tak dapat ditekan lagi. Dengan serentak murid2 Tat mo tong bersorak sorai.

Sedang sorakan masih belum mereda, sambil membentak keras, Ho Ciok Too meninju dada lawannya, pukulan itu adalah pukulan biasa saja, tapi disertai dengan tenaga dalam yang sangat dahsyat. Buru2 Koen Po menolak dengan kedua telapak tangannya dalam pianhoa citseng. "Buk!", telapak tangan dan tinju beradu keras. Badan Ho Ciok Too ber goyang2 sedang Thio Koen Po terhuyung ke belakang beberapa tindak.

"Huh!" demikian terdengar suara Ho Ciok Too yang

tanpa tenaga dalam mengubah gerakannya lalu maju setindak dan sekali lagi mengirim tinju dengan sepenuh tenaga. Thio Koen Po yang ilmu silatnya sangat terbatas, kembali menangkis dengan Pian hoa cit seng yaitu mendorong dengan kedua telapak tangannya. "Buk !", tubuh Koen Po sempoyongan lima tindak kebelakang, sedang badan Ho Ciok Too terhuyung kedepan, "Tinggal satu pukulan lagi !" bentaknya dengan paras muka pucat.

"Sambutlah dengan seantero tenagamu!" ia maju dua tindak, memasang kuda2 dan mengirim pukulan dengan gerakan perlahan.

Sesaat itu, ratusan pendeta Siauw lim sie mengawasi sambil menahan napas. Semua orang yakin, bahwa dengan pukulan itu, Ho Ciok Too mempertaruh nama besarnya dan bahwa ia tentu menggunakan seantero tenaga Lwee kang yang dimilikinya.

Untuk ketiga kalinya, Koen Po menyambut dengan Pian hoa cit seng. Sekali ini, beradunya tinju dan telapak tangan tidak mengeluarkan suara apapun juga. Kedua lawan dengan berbareng mengempos semangat mengarahkan seluruh Lweekang mereka.

Mengenai ilmu silat, Ho Ciok Too lebih unggul ratusan kali lipat daripada Thio Koen Po tapi dalam tenaga Lweekang, ia masih belum bisa mengatasi pemuda itu. Semua orang tak pernah mimpi, bahwa secara kebetulan Koen Po memperoleh pelajaran dari Kioe yang Cin ken keng dan memiliki tenaga dalam yang sudah mencapai tingkat tinggi.

Sama juga mereka bertahan sambil memusat seantero tenaga dalam di tangan mereka. Se-konyong2, berbareng dengan keluarnya suara "huh", Ho Ciok Too mundur setindak karena ia merasa darahnya meluap ke atas, Se

bisa2 ia masih mau coba mempertahankan diri, tapi mendadak matanya gelap dan ia lantas memuntahkan darah dari mulutnya. Walau tidak tahu apa artinya memuntahkan itu tak tabu, bahwa lawannya sudah terluka berat Thio Kaen Po kaget bukan main. "Celaka !" teriaknya sambil memburu untuk memapah lawan.

Ho Ciok Too mengebas tangannya dan seraya tertawa getir, ia berkata. "Ho Ciok Too! Ho Ciok Too! Kau benar2 orang edan!" berpaling kearah Thian beng Siansoe dan menyoja sampai ketanah. "Ilmu silat Siau-w lim-sie sudah kesohor ribuan tahun dan benar saja nama itu bukan nama kosong," katanya. Hari ini aku bisa membuka kedua mataku lebih lebar. Sehabis berkata begitu, ia memutar badan dan dengan sekali menotol tanah dengan ujung kakinya, tubuhnya melesat beberapa tombak jauhnya. Ia berhenti sebentar dan menengok kearah Kak-wan. "Kak-wan Taysoe," katanya. "Orang itu mengatakan, bahwa kitab suci berada didalam minyak. Ia minta aku menyampaikan perkataannya kepadamu." Dilain saat dengan menotol tanah beberapa kali dengan ujung kakinya, ia sudah berada diluar dari rentetan pohon2 pek yang tumbuh disepanjang jalan. Semua pendeta merasa kagum bukan main, karena sesudah terluka berat ia masih bisa bergerak begitu cepat. Kepandaian dan keuletan itu sesungguhnya jarang ter dapat dalam Rimba Persilatan.

Sesudah musuh berlaen, semua pendeta segera mengawasi Thian beng untuk mendengar perintah lebih jauh. Tiba2 seorang pendeta tua yang bertubuh kurus dari Cit loo Sim sian tong berkata dengan suara nyaring dan menyeram kan.

"Siapa yang sudah turunkan ilmu silat kepada murid itu?"

Semua orang bergidik mendengar suara itu yang

menyerupai bunyinya seekor burung malam. Thian bong, Boe sek dan Boe siang yang juga ingin mengajukan pertanyaan tersebut, dengan serentak mengawasi Kak wan dan Thio Po. Tapi guru dan murid itu tidak lantas menjawab. Mereka berdiri bengong dengan mulut ternganga.

"Kak wan memiliki Lweekang yang sangat tiggi, tapi bisa dilihat nyata, bahwa ia belum pernah belajar ilmu silat," kata Thian beng.

"Apa yang mengherankan adalah ilmu silat Siau w lim dari anak itu. Siapakah yang sudah mengajarkannya?"

Semua murid Tat mo tong dan Lo han tong menunggu jawaban dengan hati berdebar2. Semua orang menganggap bahwa bocah itu yang sudah merobohkan musuh sedemikian tangguh, pasti bakal mendapat hadiah besar, sadang gurunya pun akan mendapat pujian tinggi.

Melihat Thio Koen Po tidak menjawab pertanyaannya, alis sipendeta tua mendadak berdiri dan pada paras mukanya terdapat sinar Pembunuhan. " Hei! Aku tanya kau. Siapa yang mengajar Lohan koen kepadamu?" tanyanya pula dengan suara keras.

Thio Koen Po segera merogoh saku dan mengeluarkan sepasang Tiat lo han (Lo han besi) yang diberikan kepadanya oleh Kwee Siang.

"Teecoe (murid) belajar dari kedua Tiat lo han ini," jawabnya. "Dengan se-benar2nya Tee coe belum pernah mendapat pelajaran ilmu silat dari siapa juga pun."

Sipendeta tua maju setindak dan berkata pula dengan suara perlahan. "Kau bicaralah se tulus2nya. Siapa yang sudah turunkan ilmu silat kepadamu?" Walaupun diucapkan seperti berbisik, suara itu yang disertai Lweekang

yang tinggi, dapat nyata oleh semua orang.

Thio Koen Po merasa sangat kecewa, tapi karena tidak merasa bersalah, maka biarpun melihat paras muka sipendeta tua yang menyeramkan, sedikitpun ia tidak merasa keder. "Tidak, dalam kuil ini, belum pernah ada seorang pun yang mengajar ilmu silat kepada Teecoe" katanya dengan suara nyaring. "Teecoe selalu berdiam di Keng kok, menyapu lantai, masak air dan melayani Kak wan Soehoe. Beberapa pukulan Lo han-koen itu telah dipelajari oleh Tee-coe sendiri dan jika ada gerak-gerik yang kurang benar, Teecoe memohon Loo soehoe sudi memberi petunjuk.

Si pendeta tua mengeluarkan suara di hidung dan kedua mata yang ber-api2, ia menatap wajah Thio Koeh Po. Lama sekali ia mengawasi muka pemuda itu tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Kak wan tahu, bahwa pendeta Sim sian-tong itu mempunyai kedudukan sangat tinggi dalam Siau lim-sie dan ia adalah Soesiok (paman guru) dari Thian beng Siausoe. Melihat sikap situ terhadap muridnya, ia merasa sungguh tidak mengerti. Tiba2 waktu kedua matanya kebentrok dengan mata pendeta tua yang penuh dengan sorot kebencian, dalam otaknya berkelebat suatu keinginan. Ia ingat bahwa duapuluh tahun lebih berselang, secara kebetulan dalam Cong kek kok ia mendapatkan se jilid buku tipis dengan tulisan tangan, yang mencatat suatu peristiwa besar dalam kuil Sauw lim-sie.

Kejadiannya seperti berikut. Pada tujuh puluh tahun lebih yang lalu, Hong thio kuil Siau lim-sie adalah Kouw tin Siansoe, itu Soecouw atau kakek guru dari Thian beng Siansoe. Menurut adad, setiap tahun sekali ada hari perayaan Tiong-coe, di Tat mo tong diadakan ujian ilmu silat yang dikepalai oleh Hong thio, sloe coe dari Tat mo-

tong dan Lo han-tong. Tujuan dari ujian itu adalah untuk melihat kemajuan para murid Siauw limsie selama satu tahun.

Diluar dugaan, waktu diadakan ujian pada tahun itu, telah terjadi suatu peristiwa yang sangat menyedihkan.

Sesudah semua murid memperlihatkan kepandaiannya, pemimpin Tat mo tong, Kouw tie Siansoe, segera naik kemimbar

dan membicarakan kepandaian setiap murid. Selagi Kouw-tie enak bicara, tiba2 muncul seorang Tauw-to, atau pendeta yang memiara rambut, yang lantas saja berteriak; "Omongan Kouw tie Siansoe omongan kentut anjing! Dia sebenarnya tak tahu apa artinya ilmu silat dan berani mati, ia menduduki kursi Soei-co dari Tat mo-tong. Sungguh memalukan!"

Dengan kaget semua pendeta mengawas orang itu yang ternyata adalah Tauw to yaag bekerja didapur sebaai tukang menyalakan api. Pada sebelum guru mereka membuka mulut, murid2 Tat mo-tong sudah balas mencaci dengan kegusaran yang meluap-luap.

"Jangan banyak bacot kau!" teriak Si Tauw to "Gurunya kentut anjing, muridnyapun kentut anjing!" Sehabis memaki, ia berdiri di tengah ruangan dengan sikap menantang. Sejumlah pendetalantas saja maju untuk menghajar Tauwto itu, tapi satu demi satu, mereka dirobuhkan secara mudah sekali. Apa yang lebih hebat lagi si Tauwto tidak berlaku sungkan2. Sembilan murid utama dari Tat mo tong telah dijatuhkan dengan luka berat atau patah kaki tangannya.

Kouw tie Siansoe kaget tercampur gusar. Ia mendapat kenyataan bahwa ilmu silat Tauwto itu adalah ilmu Siauw limpay, sehingga dia bukan seorang luar yang sengaja

datang untuk mengacau. Sambil menahan amarah, Kouwtie meanaya siapa gurunya. "Aku belajar sendiri, tak satu manusia pun yang mengajar aku," jawabnya.

Apa latar belakang perbuatan Tauwto itu? Ternyata, selama beberapa tahun ia sering dianiaya oleh pemilik bagian dapur yang beradab berangasan dan suka main pukul orang dibawahannya. Tiap kali ia muntah darah akibat pukulan pemilik dapur itu yang sering turun tangan tanpa mengenal kasihan. Dengan mendedam sakit hati yang sangat besar, diam2 ia belajar silat. Ia mendapat kesempatan luas untuk mencuri pelajaran, karena hampir semua murid Siauwlim si pandai ilmu silat jika seseorang bertekad untuk melakukan serupa pekerjaan lama atau cepat, ia pasti akan berhasil.

Dibantu dengan kecerdasan otaknya yang melebihi manusia biasa, maka dalam tempo belasan tahun, ia sudah memiliki, kepaudaian yang sangat tinggi. Tapi ia masih tetap menyembunyikan kepadaianaya itu dan terus bekerja sebagai tukang menyalakan api yang dengar kata Kalau dipukul oleh sipemilik dapur, ia sama sekali tidak melawan. Berkat Lweekangnya yang sangat kuat, ia sekarang tidak takut lagi segala pukulan. Dengan sabar ia berlatih terus. Sesudah merasa, bahwa kepandaiannya berada diatas semua pendeta Siauwlim sie, pada hari ujian silat, dihari Tiongcoe, barulah ia turun tangan.

Sakit hati yang sadah didendam belasan tahun lamanya, menanam rasa benci terhadap semua pendeta Siauwlimsie, didalam lubuk hatinya, maka itu ia sudah menyerang tanpa sungkan2 lagi.

Sesudah mengetahui sebab musabab kejadian itu, Koawti Siansoe tertawa dengan seraya berkata, "Aku sungguh merasa kagum akan kegiatanmu itu." Ia turun dari mimbar dan satu pertempuran hebat lantas saja terjadi. Pada masa

itu, Kouwtie adalah orang yang berkepandaian paling tinggi di-kuil Siauwlimsie.

Mereka berdua segera serang menyerang dengan menggunakan ilmu2 pukulan yang paling hebat dan dalam tempo cepat, mereka sudah bertempur kurang lebih 500 jurus.

Semakin lama pertempuran semakin hebat, sehingga mencapai sesuatu titik yang sangat berbahaya. Pada saat itu, karena mengingat jerih payahnya si Touw to untuk memiliki kepandaianya yang begitu tinggi, dalam hati Kouw tie muncul perasaan sayang dan kasihan. Maka itu, sambil mementang kedua tangannya, ia membentak. "Mundurlah!"

Tapi sungguh sayang, si Tauw to salah tampah maksud orang yang baik. Ia menduga, bahwa dengan mementang kedua tangannya, Kouw tie Siansoe ingin menyerang dengan Sin ciang Pat ta (Delapan pukulan Tangan Malaikat), salah satu ilmu terlihay dari Siauw lim sie. Ia ingat, bahwa waktu berlatih dengan ilmu itu, seorang murid Tat mo tonG pernah mematahkan satu balok kayu dengan pukulan kedua tangannya. Maka ita, ia tahu hebatnya Sin ciang Pat ta. Biar bagaimanapun juga, biar memiliki kepandaian tinggi tapi karena ia belajar dengan mencuri dan tidak mendapat petunjuk guru yang pandai, maka ia masih belum bisa menyelami ilmu Siauw lim pay sampai didasarnya.

Ia sama sekali tak tahu, bahwa dengan mementang kedua tangannya, Kouw tie Siansoe sebenarnya mengeluarkan pukulan Hoen kay cian (pukulan memecah dan membuka) untuk meminjam dan memindahkan tenaga, dengan tujuan menghentikan pertempuran begitu lekas kedua belah pihak melompat mundur. Ia menduga, bahwa Koauw tie ciaag (pukulan pembelah hati), pukulan

keenaam dari Sin ciang Pat ta. Dengan menduga begitu, ia berkata dalam hatinya: "Tak begitu gampang kau ambil jiwaku !" Ia melompat dan memukul dengan kedua tangannya.

Pukulan kedua tangan itu menyambar bagaikan gunung roboh. Dengan hati mencelos Kouw tie Siansoe buru2 membalik tangannya untuk menangkis, tapi sudah tak keburu lagi. Dengan satu suara "buk !", tulang lengan kiri dan empat tulang dadanya patah ! Semua pendeta kaget dan bingung dengan serentak mereka memburu untuk memberi pertolongan. Tapi Kouw tie yang sudah terluka berat, hanya tersengal2 napasnya dan tidak dapat mengeluarkan sepatah kata lagi. Malam itu ia menutup mata.

Selagi seluruh Siauwlim sie diliputi kedukaan basar, malam itu siauw-To diam-diam menyatroni dan membinasakan sipendeta pemilik dapur serta lima pendeta yang mempunyai ganjalan dengannya.

Kejadian itu menerbitkan kegemparan dan kegusaran yang tiada taranya dalam sejarah Siauw-lim sie. Pendeta pimpinan lantas saja mengirim puluhan pendeta yang berkepandaian tinggi untuk membekuk Tauw to kejam itu, tapi sesudah mencari sana sini diseluruh Kang-lam, dan Kang-pak(daerah sebelah selatan dan utara Sungai Besar), usaha mereka tidak berhasil.

Dan akibat dari peristiwa itu, dalam Siauw lim sie belakangan muncul gelombang yang merupakan perebutan kekuasaan dan saling salah menyalahi. Dalam gusarnya, pemimpin La han tong, Kouw hoei Sian soe, telah pergi di See ek dimana ia kemudian membentuk sebuah cabang Siauw lim pay. Phoa Thian Keng dan kedua saudara seperguruannya adalah murid2 Kouw hoei Sian soe.

Demikian bunyi catetan dalam buku tipis itu, yang

kebetulan dapat dibaca oleh Kak wan.

Sesudah itu, ilmu silat Siauw lim sie merosot banyak. Untuk mencegah terulangnya kejadian itu, para pemimpin lalu mengadakan peraturan, bahwa setiap murid Siauw lim sie hanya boleh belajar silat dibawah pimpinan guru dan bahwa siapa pun juga tidak boleh mencari belajar, orang yang melanggar diancam dengan hukuman sangat berat paling berat hukuman masih paling enteng diputuskan tulang dan uratnya, supaya dia orang barcacat. Selama puluhan tahun, peraturan itu dipertahankan dengan kerasnya dan tak pernah terjadi lagi peristiwa mencari belajar silat. Sesudah lewat banyak tahun, per-lahan2 orang2 mulai melupakan kejadian hebat itu.

Si pendeta tua anggota Sim sian tong itu, adalah salah seorang murid Kouw tie Sian soe. Selama puluhan tahun, ia tak pernah melupakan kebinasaan gurunya yang sangat menyedihkan. Maka itulah, begitu tahu Thio Koen Po memiliki ilmu silat tinggi tanpa mempunyai guru, kejadian yang sudah lampau kembali terbayang didepan matanya dan rasa sedih dan gusar me-luap2 dalam hatinya.

Mengingat apa yang telah dibacanya, tanpa merasa Kak wan mengeluarkan keringat dingin "Loo hong thio!" teriaknya. "Ini Koen Po...."

Belum habis perkataan itu, Boe siang Siansoe sudah membentak. "Murid2 Tat mo tong! Majulah! Bekuk dia!"

Hampir berbareng dengan perintah itu, delapan belas murid Tat mo tong segera mdlompat maju untuk mengurung Kak wan dan muridnya. Karena mereka membuat lingkaran besar, Kwee Siang pun turut terkurung di dalamnya.

"Murid2 Lo han tong! Mengapa kau belum mau maju?" seru si pendeta Sim sian tong. Semua murid Lo ham tong

segera bergerak serentak dan membuat tiga lingkaran lain diluar lingkaran murid2 Tat mo tong,

Thio Koen Po jadi bingung bukan main, Apakah dengan mengalahkan Ho Ciok Too, ia telah melanggar peraturan kuil ! "Soehoe!" teriaknya. "Aku... aku... "

Kurang lebih sepuluh tahun, Kak wan telah hidup bersama2 muridnya dan kecintaan mereka tiada bedanya seperti kecintaan antara ayah dan anak. Ia tahu, bahwa jika Koen Po sampai kena ditangkap, biarpun tidak mati, ia bakal jadi orang bercacad.

"Kalau tak mau turun tangan sekarang, mau tunggu sampai kapan lagi?" tiba2 terdengar bentakan Boe siang Sian soe.

Delapan belas murid Tat mo tong lantas saja mendesak dengan hebataya. Tanpa memikirkan lagi, Kak wan memutar sepasang tahang besi yang membuat sebuah lingkaran, disertai dengan tenaga Lweekangnya yang sangat dahsyat, sehingga semua pendeta-pendeta itu tidak bisa maju. Bagaikan senjatanya itu sepasang bandringan, kedua tahang besi itu ter-putar2 dan untuk menyelamatkan diri, murid2 Tat mo tong terpaksa melompat kebelakang. Sesudah semua penyerang terpukul mundur, tiba2 Kak wan menyapu dengan kedua tahangnya dan Kwee Siang masuk ketahang kiri dan Koen Po masuk ketahang kanan. Sesudah itu, bagaikan terbang, ia turun gunung dengan memikul kedua orang muda itu. Semakin lama suara berkerincingnya rantai jadi semakin jauh dan beberapa saat kemudian, tidak kedengaran lagi.

Karena peraturan Siau-w lim-sie selalu dijalankan dengan keras. Maka, sesudah Sioe-co Tat mo-tong mengeluarkan perintah untuk menangkap Thio Koen Po, biarpun tahu tak bisa menyandak, semua murid Tat mo-tong lantas saja

mengubar. Dalam pengejaran itu, terlihatlah siapa yang berkepandaian lebih rendah dan mengentengkan badannya masih agak cetek, lantas saja ketinggalan dibelakang. Sesudah siang terganti malam, hanya lima orang saja yang masih mengejar terus. Tiba2 jalanan terpecah jadi beberapa cagak. Mereka jadi bingung sebab tak tahu, jalanan mana yang diambil Kak wan. Demikianlah, mau tak mau dengan masgul mereka kembali kekuil untuk mendengar perintah jauh.

Sesudah kabur seratus li lebih, barulah Kak wan berani menghentikan tindakannya. Ternyata, ia sudah masuk kedalam sebuah gunung yang sepi. Meskipun memiliki Lweekang yang sangat tinggi, tapi sesudah lari begitu lama dengan pikulan yang begitu berat, ia tidak bertenaga lagi,

Kwee Siang dan Koen Po lanas saja melompat keluar dari tahang yang separuhnya masih penuh air. Mereka basah kuyup dan sesudah mangalami kekagetan hebat, paras maka mereka masih kelihatan pucat. "Soehoe," kata Koen Po. "Kau mengaso dulu disisi, aku mau pergi cari makanan"

Tapi dalam gunung yang sepi, dimana ia mencari makanan? Sesudah pergi beberapa jam, ia kembali dengan hanya membawa buah buahan hutan. Sesudah menangsak perut mereka mengaso dengan menyender dibatu2.

"Toahweeshio," kata Kwee Siang. "Para pendata Siauw lim-sie kelihatannya aneh-aneh."

Kak wan tidak menjawab. Ia hanya mengeluarkan suara "hemm"

"Benar2 gila," kata pula si nona. "Dalam kuil itu tak seorangpun yang bisa melawan Koen loen Sam seng Ho Ciok Too, yang hanya dapat dipukul mundur dengan mengandalkan tenaga kalian berdua. Tapi sebaliknya dari

berterima kasih, mereka berbalik mau menangkap saudara Thio. Benar2 gila! Mereka agaknya tak bisa membedakan yang mana hitam, yang mana putih."

Kak wan menghela napas. "Dalam hal ini kita tidak dapat menyalahkan Loo hong thie dan Boe siang soeheng" katanya. "Dalam Siau w lim sie terdapat sebuah peraturan . .. " Ia tak bisa meneruskan perkataannya karena lantas batuk tak henti2nya.

"Toahweeshia, kau terlalu letih" kata Kwee Siang seraya me-mukul2 punggung sipendeta "Besok saja baru kau ceritakan

."

Kak wan menghela napas, "Benar aku terlalu capai." katanya.

Thio Koen Po segera mengumpulkan cabang kering dan membuat perapian untuk mengeringkan pakaian Kwee Siang dan pakaian nya sendiri. Sesudah itu mereka bertiga lalu tidur dibawah satu pohon besar.

Ditengah malam sinona tersadar. Tiba2 ia mendengar Kak wan bicara seorang diri, seperti juga sedang menghafat kitab suci. Antara lain ia berkata: "... Tenang dia merintang kulit dan buluku, niatku sudah masuk ketulang dia. Dan tangan saling bartahan. Hawa menembus. Yang dikiri berat, yang pikiran kosong, sedang yang dikanan sudah pergi. Yang kanan berat, yang kanan kosong, yang kiri sudah pergi . . . "

Sekarang Kwee Siang mendapat kepastian, bahwa apa yang dihafal si pendeta adalah kitab ilmu silat .

"Toahweahsio tidak mengerti ilmu silat, tapi ia seorang kutu buku yang membaca dan menghafal segala apa yang dihadapinya," katanya didalam hati. "Beberapa tahun berselang, dalam pertempuran pertama dipuncak Hwa san.

Ia telah memberitahukan, bahwa disamping kitab Leng keh keng, Tat mo Loo couw juga menulis sebuah kitab ilmu silat yaag dinamakan Kioe yang Cin keng. Ia mengatakan bahwa pelajaran dalam kitab itu dapat menguatkan dan menyehatkan badan. Tapi sesudah berlatih menurut petunjuk kitab itu, tanpa marasa guru dan murid itu sudah memanjat tingkatan yang sangat tinggi dalam dunia persilatan. Hari itu, waktu diserang olah musuhnya Siauw Siang Coe, dengan sekali membalas saja, ia berhasil melukakan penyerangnya. Kepandaian yang setinggi itu belum tentu dimiliki Thia-thia atau Toakoko. Cara Thio Koen Po merobohkan Ho Ciok Too lebih2 mengagumkan. Apakah itu semua bukan berkat pelajaran Kioe yang Cin keng? Apakah yang barusan dijajalnya bukan Kioe yang Cin keng?"

Mengingat begitu, perlahan-lahan supaya tidak mengagetkan sipendeta, ia bangun dan duduk. Ia memasang kuping terang terang dan mengingat ingat apa yang di katakan Kakwan "Kalau benar apa yang dihafal Toa hwe shio adalah Cioe yang Cin keng, aku tentu tidak bisa menyelami artinya dalam tempo cepat, pikirnya. "Biarlah besok aka minta petunjuknya."

Sesaat kemudian, Kak wan berkata kata pula: "... Lebih dulu dengan menggunakan hati memerintahkan badan, mengikuti orang lain, tidak mengikuti kemauan sendiri. Belakangan badan bisa mengikuti kemauan hati. Menurut kemauan hati dengan tetap mengikuti orang. Mengikuti kemauan sendiri artinya mandek, mengikuti orang lain artinya hidup. Dengan mengikuti kemauan orang lain, kita bisa mengukur besar kecilnya tenaga orang itu, bisa mengenal panjang pendeknya lawan. Dengan adanya pengetahuan itu, bisa maju dan bisa mundur dengan leluasa."

Mendengar sampai di situ. Kwee Siang menggelengkan kepala. "Tak benar, tak benar." katanya didalam hati. "Ayah dan ibu sering mengatakan, bahwa jika berhadapan dengan lawan kita harus lebih dulu menguasai lawan dan sangat sampai diri kita dikuasai lawan. Apa yaag dikatakan Toa hweshio tak benar."

Selagi sinona memikirkan perkataan Kak wan, si pendeta sudah berkata lagi. "Lawan tidak bergerak, kita tidak bergerak. Lawan bergerak sedikit, kita mendului. Tenaga seperti juga longgar, tapi tidak longgar, hampir dikeluarkan, tapi belum dikeluarkan. Tenaga putus, pikiran putus....."

Semakin mendengari Kwee Siang jadi semakin bingung. Semenjak kecil, ia telah dididik bahwa "orang yang bergerak lebih dulu menguasai lawan, sedang yang terlambat gerakannya dikuasai lawan. Dengan lain perkataan, pokok dasari Ilmu silatnya ialah 'mendului lawan'. Tapi Kak wan mengatakan, bahwa mengikuti kemauan sendiri artinya mandek, mengikuti kemauan orang lain artinya hidup. Dan itu semua adalah sangat bertentangan dengan apa yang telah dipelajarinya.

"Jika aku berhadapan dengan musuh dan pada saat penting, aku mengikuti kemauan musuh2 mau ketimur aku ketimur musuh mau kebarat aku kebarat bukankah demikian, aku seolah olah cari pengebak sendiri?" kata nya di dalam hati.

Ilmu silat yg berpokok dasar. "Menguasai lawan dengan bergerak belakangan" baru dihargai orang pada jaman kerajaan Beng, pada jaman makmurnya partai Boe ciang pay. Maka dapatlah di mengerti, bahwa di waktu itu buntut kerajaan Song perkataan Kak wan membingungkan sangat hatinya Kwee Siang.

Dengan adanya kesangsian itu, banyak perkataan si

pendeta tidak dapat ditangkap Kwee Siang. Ketika melirik, ia lihat Thio Koen Po sedang bersila dan mendengari perkataan gurunya dengan sepenuh perhatian. "Biarlah, tak perduli ia benar atau salah, aku mendengari saja," pikirnya. "Dengan mataku sendiri, aku menyaksikan Toa hwashio melukakan Siauw Siang Coe dan mengusir Ho Ciok Too. Sebagai orang yang memiliki kepandaian begitu tinggi, apa yang dikatakannya tentu mempunyai alasan kuat." Memikir begitu, ia lantas saja memusatkan pikirannya dan mendengari setiap perkataan yang diucapkan si pendeta.

Kak wan menghafal terus dan kadang2 dalam kata2nya terselip bagian2 dari kitab Leng-ka-keng. Hal ini sudah terjadi karena Kioe Yang Cin ken sebenarnya ditulis diantara huruf2 kitab Leng-ka-keng, sehingga si pendeta, yang sifatnya agak tolol, dalam menghafal Kioe-yan Cin keng, sudah menyelipkan kata2 dari kitab itu. Tentu saja Kwee Siang jadi makin bingung. Tapi berkat kecerdasan otaknya, ia berhasil juga menangkap sebagian dari apa yang didengarnya.

Rembulan mendoyong kebarat dan makin lama suara sipendeta jadi makin perlahan. "Teahweeshio" kata si nona dengan suara membujuk. "Kau sudah sangat capai, tidurlah lagi"

Tapi Kak wan sepzrti juga tidak mendengarnya dan berkata pula dengan suara terlebih keras.

"...Tenaga dipinjam dari orang. Hawa dikeluarkan dari tulang punggung. Dari kedua pundak masuk di tulang punggung dan berkumpul di pinggang. Inilah hawa yang dari atas turun kebawah dan dinamakan "Hap" (MenutuP). Kemudian, dari pinggang hawa itu naik ketulang punggung dan dari tulang punggung meluas sampai di lengan dan bahu tangan. Inilah hawa yang naik dari bawah keatas dan dinamakan "Kay" (Membuka). "Hap" berarti

mengumpulkan, sedang "Kay" berarti melepaskan. Siapa yang Paham akan artinya "Hap" dan "Kay" akan mengerti juga artinya Im-Yang (negatif dan positif). . . ."

Suaranya semakin perlahan dan akhirnya tidak terdengar lagi, seperti orang sudah pulas. Kwee Siang dan Thio Koen Po tidak berani mengganggu dan hanya mengingat apa yang barusan didengar.

Tak lama kemudian, bintang2 mulia menghilang, rembulan menyilam kebarat dan sesudah cuaca berubah gelap untuk kira2 semakanan nasi, disebelah timur mulai kelihatan sinar terang.

Kak wan masih tetap bersila sambil meramkan kedua matanya, sedang badannya tidak bergerak dan pada bibirnya tersungging satu senyuman. "Kwee Kauwnio, apa kau tidak lapar?" bisik Koen Po. "Aku mau pergi sebentar untuk cari bebuahan. Ketika menengok, tiba2 ia lihat berkelebatnya satu bayangan manusia dibelakang pohon dan samar2, orang itu seperti juga mengenakan jubah petapaan warna kuning. Ia tersiap dan membentak: "Siapa?" Seorang pendeta tua yang bertubuh jangkung muncul dari belakang pohon dan pendeta itu bukan lain daripada pemimpin Lo han tong, Boe sek Siansoe.

Kwee Siang kaget tercampur girang. "Toahweeshio," tegurnya. "Mengapa kau terus membuntut? Apakah kau mau menangkap juga guru dan murid ini?"

"Biar bagaimana juga, loo ceng (aku sipendeta tua) masih bisa melihat apa yang benar dan apa yang salah," jawabnya dengan paras muka sungguh2. "Aku bukan seorang yang tak tau peraturan. Sudah lama sekali loo ceng tiba disili dan jika mau turuh tangan, loo ceng tentu tidak menunggu sampai sekarang. Kak wan soetee, Boe siang Sian soe dan murid2 "Tat mo tong mengejar kejurusan timur. Lepas

kalian lari kesebelah barat."

Tapi pendeta itu terus bersila dan sedikit pun tidak bergerak. Koen Po mendekati seraya memanggil. "Soe hoe, bangunlah ! Lo han tong Sioe co ingin bicara denganmu."

Kak wan bersila terus. Dengan jantung memukul keras, Koen Po menyentuh pipi gurunya yang dingin bagaikan es. Ternyata, Kak wan sudah meniggalkan dunia yang fana ini.

Simurid munubruk dan memeluk gurunya sambil mengeluarkan teriakan menyayat hati. "Soehoe ! Soehoe !" teriaknyanya sambil menangis tersedu-sedu.

Boe sek Siauseo merangkap kedua tangannya dan berkata dengan suara perlahan : "dilangit tak ada awan, ditempat penjuru terang benderang angin membawa bau harum, seluruh gunung sunyi senyap. Hari ini bertemu dengan kegirangan besar. Bebas dari bahaya dan bebas pula dari segala penderitaan. Apa tak pantas untuk diberi selamat ?" Sehabis berdoa, orang beribadat itu segera berlalu tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi.

Bukan saja Koen Po tapi Kwee Siangpun mengucurkan tidak sedikit air mata. Sesuai dengan agama mereka jenazah semua pendeta Siauw lim sie yang meninggal dunia diperabukan. Maka itu mereka lalu mengumpulkan kayu dan cabang2 kering dan kemudian membakar jenazah Kak wan.

Sesudah bares, Kwee Siang berkata dengan suara terharu. "Saudara Thio, kurasa pendeta2 Siauw lim sie akan terus berusaha untuk menangkap kau. Maka itu kau harus berlaku hati-hati. Disini saja kita berpisah dan di hari kemudian, kita tentu akan mendapat ke kesempatan untuk bertemu lagi."

"Air mata sipemuda itu mengalir turun kedua pipinya.

"Kwee Kouwnio katanya dengan suara parau." Kemana saja kau pergi, aku mau mengikut."

Mendengar jawaban itu, sinona merasa pilu bukan main dan ia berkata dengan suara gemetar. "Aku adalah orang yang tengah menjelajah dunia dan aku sendiripun tak tahu kemana aka bakal menuju." Ia berdiam sejenak dan lula berkata pula. "Saudara Thio berusia sangat muda dan tak punya pengalaman dalam dunia Kang ouw, disamping itu pendata pendeta Siauw lim sie tentu bakal terus menerus manguber kau. Begini saja." Seraya berkata begitu, ia meloloskan gelang emas dari pergelangan tangannya dan lalu menyerahkannya kepada pamuda itu. "Bawallah gelang ini kekota Siang yang dan minta bertemu dengan ayah ibuku," katanya lagi. "Mereka pasti akan memperlakukan kau dengan baik. Begitu lantas kau sudah barada dibawah perlindungan kedua orang tuaku para pendata Siauw lim sia pasti tak akan menyukarkan kaulagi." Dengan air mata berlinang linang, Koen Pa menyambuti gelang mas itu.

Sesaat kemudian Kwee Siang berkata pula dengan suara gerak. "Beritahukanlah kedua orang tuaku, bahwa aku tak kurang suatu apapun dan aku harap mereka tidak memikirkan diriku. Ayahku paling suka dengan pemuda yang gagah dan sesudah bertemu dengan kau mungkin sekali ia akan mengambil kau sebagai murid. Adikku sederhana dan polos dan aku merasa pasti ia bisa bergaul rapat denganmu. Hanya Ciecieku yang agak sombong dan jika kalau ada orang yang punya salah sedikit saja, ia lalu menyemprotnya tanpa sungkan2 lagi. Tapi asal kau bisa mengalah, kurasa tak bakal terjadi apa-apa yaag tidak diingini." Sehabis berkata ia memutar badan dan terus berjalan pergi.

Dapat dibayangkan bagaimana besar kedukaan Thio Koen Po pada waktu itu. Dengan berlalunya Kwee Siang ia

betul merasa, bahwa ia hidup sebatang kara dalam dunia yang leba. Lama, lama sekali ia berdiri bengong didepan tumpukan sisa kayu dan abu bekas membakar gurunya. Sesudah kenyang memeras air mata, perlahan-lahan, dengan hati seperti diris-iris, ia berjalan pergi. Tapi baru saja belasan tombak, ia kembali lagi dan lalu mengambil pukulan serta sepasang tahang besi, peninggalan mendiang gurunya. Sesudah itu, barulah ia meninggalkan tempat itu dengan tindakan lumbung, dengan kesepian dan dengan kedukaan besar.

Berselang kurang lebih setengah bulan, ia tiba didaerah Ouwpak dan sudah tak jauh lagi dari kota Siang yang. Untung juga, berkat pertolongan Boe sek Siang soe, dalam perjalanan itu ia tidak bertemu dengan pengejar pengejanya.

Hari itu, diwaktu lohor, ia berada dikaki sebuah gunung yang besar. Waktu tanya seorang dusun, baru ia tahu, bahwa gunung itu gunung Boe tong atau Boe tong san, yang bukan saja besar dan angker, dengan hutan2 lebat serta tebing2 curam, tapi juga sangat indah pemandangan alamnya.

Selagi enak berjalan sambil memandang keindahan alam, tiba2 ia dilewati oleh dua orang pemuda dan pemudi dusun yang berjalan sambil berendeng pundak. Dilihat gerak geriknya tak bisa salah lagi mereka suami istri.

Dengan kupingnya yang sangat tajam, Koen po dapat menangkap perkataan si isteri yang sedang ngomeli suaminya. "Kau satu laki2 sejati, tapi sebaliknya dari mendirikan rumah tangga dengan tenaga sendiri, kau selalu mengandal kepada Ciecie dan Ciehoemu, sehingga akhirnya kau dihina. Kita berdua masih punya tangan dan kaki dan kita pasti bisa cari makan sendiri. Andaikata kita mesti hidup miskin dengan menanam sayur, tapi kita hidup

dengan merdeka. Kau lelaki yang tak punya tulang punggung dan sungguh percuma kau hidup dalam dunia. Orang sering kata, kecuali mati, tak ada urusan besar. Apa kau tidak bisa hidup tanpa mengadai kepada orang lain?"

Sang suami tak berani menjawab mukanya berwarna ungu, seperti juga hati babi. Tanpa disengaja, perkataan wanita itu mengenakan jantung ati Koen Po. "Kau satu laki2 sejati, tapi sebaliknya dari mendirikan rumah tangga dengan tenaga sendiri, kau selalu mengandal pada Cieciee dan Ciehoemu, sehingga akhirnya kau dihina. Apa kau tidak bisa hidup tanpa mnegandal kepada orang lain?" Ia berdiri terlongong memikir kata2 itu. Dilain saat, sang suami mengucapkan bebera perkataan yang tidak dapat didengar oleh nya. Sesudah itu, mereka tertawa berkakakan. Rupanya silelaki sudah mengambil putusan untuk berdiri sendiri dan isterinya jadi girang sekali.

"Kwee Kouwhio mengatakan, bahwa Cie-cie nya beradat jelek dan biasa menyemprot orang tanpa sungkan? sehingga aku harus selalu mengalah," pikirnya. "Aku adalah seorang laki2 sejati, perlu apa aku mesti menunduk begitu rupa didepan orang hanya untuk bisa hidup dengan selamat? Kedua suami istri dusun itu masih mempunyai semangat untuk berdiri diatas kaki sendiri. Masa aku, Thio Koen Po, mesti selalu bernaung dibawah atas orang dan hidup dengan memperhatikan sorot mata tuan rumah?"

Sesudah berpikir beberapa lama, ia segera mengambil putusan gagah. Dengan memikul kedua tahang besi, ia segera mendaki Boe tong san. Mulai waktu itu, ia minum air gunung makan buah2an dan melatih diri berdasarkan Kioe yang Ci keng yang didapat dari gurunya. Berkat kecerdasan dan juga karena apa

yang dipelajari ialah sebuah kitab luar biasa dalam dunia persilatan, maka dalam tempo belasan tahun Lweekangnya

sudah mencapai tingkatan tinggi. Pada suatu hari, selagi jalan2 digunung itu, ia menyaksikan pertarungan sengit antara seekor ular dan seekor burung. Dengan segala kegesitannya burung itu meyerang dari berbagai jurusan, tapi ia masih kalah setingkat dari ular itu, hingga akhirnya dia terpaksa melarikan diri. Tiba2 saja Koen Po mendapat serupa ingatan dan tujuh malam, ia merenungkan ingatan itu dalam guha. Mendadak ia tersadar, kedua matanya, seolah menembus suatu tabir rahasia. Ia sekarang dapat memahami suatu pokok dasar yang luar biasa dalam dunia persilatan, yaitu: Dengan "Joe" (kelembekan) melawan "Kong" (kekerasan).

Tanpa merasa ia dongak dan tertawa terbahak-bahak. Tertawa kegirangan itu berarti muncul sutiu Tay cong soe (guru besar) baru dalam Rimba persilatan. Dan ilmu yang didapatnya sendiri, digabung dengan Lweekang berdasarkan Kioe yang Cin keng, ia telah menggubah semacam ilmu silat yang belakangan dikenal sebagai

ilmu silat Boe tong sedang muridnya telah bersatu dalam suatu "partai" persilatan baru yang dinamakan Boe tong pay. Sesudah lewat lagi sekian tahun, pada waktu berkelana di Tiongkok Urara, ia telah bertemu dengan tiga puncak gunung (Sam Hong) yang luar biasa dan oleh karenanya ia lalu menggunakan gelar Sam Hong untuk dirinya sendiri dan luar biasa dalam sejarah persilatan di Tiongkok.

Bagaimana dengan Kwee Siang? Puluhan tahun lamanya, sinoana berkelana diempat penjuru untuk mencari Yo Ko dan Siauw Liong Lie. Demi kecintaan yang suci murni dari muda sampai tua ia men-cari2 tanpa rasa menyesal sedikitpun juga. Tapi Yo Ko dan Siauw Liong Lie telah melenyapkan diri dan tak muncul lagi dalam dunia pergaulan. Waktu mencapai usia enampuluh tahun, tiba2 Kwee Siang terbuka matanya dan ia tersadar, akan

kemudian mencukur rambut dan hidup sebagai pendeta perempuan dipuncak gunung Go bie san. Disitulah, dengan tekun ia melatih diri dan mempelajari ilmu silat, sehingga kian lama kepandaianya jadi kian tinggi. Belakangan ia juga menerima murid dan serta cucu muridnya mempersatukan diri kedalam satu partai persilatan yang dikenal kedalam partai persilatan yang dikenal sebagai Go bie pay.

Dilain pihak, sesudah menderita kekalahan didepan kuil SiauW lim, Koen Loen Sam Seng Ho Ciok Too pulang kedaerah barat dan sesuai dengan sumpahnya selama hidup ia tak pernah menginjak lagi wilayah Tiong Goan. Sesudah berusia lanjut, barulah ia mengambil seorang murid yang mewarisi seni memetik Khim, ilmu main catur, dan ilmu silat pedangnya. Itulah sebabnya mengapa, walau pun bersumber didaerah Barat yang jauh, akan tetapi murid2 Koen-loen-pay rata rata boen

boecoan cay (mahir dalam ilmu surat dan dan ilmu pedang).

Dikemudian hari, partai rimba persilatan yang paling tersohor ialah SiauW Lim, Boe tong, Go bie dan Koen loen. Dalam keempat partai tersebut banyak sekali orang pandai yang memiliki kepandaian tinggi,

Pada hari itu, waktu Kak wan Taysoe menghafal Kioe yang Cin keng, sebelum ia meninggal dunia ada tiga orang yang mendengarnya yaitu Boe sek Siansoe, Kwee Siang dan Thio Koen Po. Oleh karena pengetahuan padat dan kecerdasan ketiga orang itu berbeda-beda maka apa yang didapati merekapun berbeda-beda pula. Dengan begitu pelajaran ilmu silat SiauW lim Go bie dan Boe tong banyak sekali perbedaanya dan sedikit persamaanya.

Kwee Siang adalah putri ahli2 silat kelas utama dan

pelajarannyapun beraneka warna. Maka itu ilmu silat Go bie banyak sekali corak ragamnya dan satu saja dapat dipahami sampai kedasar2nya, sudah cukup untuk membuat orang itu mendapat nama besar.

Mengenai Boe sek Siansoe, pada waktu mendengar Kioe yang Cin keng, ia sendiri memang sudah menjadi seorang ahli kenamaan. Didapatinya Kioe yang Cin keng hanyalah mempertinggi kepandaiannya, tapi pada dasar pokoknya ia tidak menarik keuntungan apapun juga.

Diantara ketiga orang itu, yang menarik ke untungan paling banyak ialah Thio Koen Po. Pada waktu itu, kecuali empat jurus ilmu silat yang ia dapat dari Yo Ko dan beberapa macam pukulan Lo han koen, belum pernah ia belajar ilmu silat. Maka itu ia telah menarik pelajaran2 yang paling murni dari kitab Kioe yang Cin keng. Akan tetapi, oleh karena ia memang tidak pernah belajar dibawah pimpinan guru yang pandai, maka ia kekurangan dasar2 ilmu silat, sehingga banyak sekali bagian Kioe yang Cin keng yang tidak begitu dimengerti olehnya. Belakangan, sesudah mempelajari pertarungan antara ular dan burung, barulah ia tersadar akan seluk beluknya iimu silat. Akan tetapi kejadian itu telah lama dilupakan, sehingga banyak bagian dalam kitab Kioe yang Cin keng sudan tidak diingat lagi olehnya.

Dengan demikian ilmu silat Siau Lim, Boe tong dan Go bie masing2 mempunyai keunggulan sendiri2 dan kekurangannya2. Ketiga guru besar partai partai itu sama-sama memetik bagian-bagian dari Kioe yang Cin keng dan berdasarkan bakat serta kecerdasan masing-masing, mereka mempelajari, memperbaiki dan lalu menggubah imu-ilmu silat yang luar biasa.

Sebagaimana diketahui kerajaan Goan adalah kerajaan bangsa Mongol yang berkuasa di Tionggok. Selama jaman

penjajahan itu, ilmu surat tidak lagi begitu diperhatikan lagi, karena para penyinta negeri ber-lomba2 belajar ilmu silat. Pada jaman itu, dalam dunia Kang ouw banyak muncul orang2 luar

biasa yang berkepandaian luar biasa pula. Jumlah mereka lebih besar dan kepandaian mereka lebih tinggi dari pada orang2 di jaman buntutnya kerajaan Song, yaitu pada jaman Kwee Ceng, Oey Yong, Yo Ko, Siau-w-Liong Lie pay sebagainya. Orang2 gagah yg muncul didaerah Barat kebanyakan murid2 dari Koen-loen-pay, sedang jago2 di wilayah Tiong goan, sebagian besar adalah orang2 Siau-w-Lim, Boe-tong dan Go-bie. Disamping itu, masih ada ratusan malahan ribuan partai partai lain yang lebih kecil. Demikianlah sedikit pendahuluan dari kisah Membunuh Naga atau Ie-thian To-liong-kie.

TAHUN itu adalah tahun kedua dari Kaizar Goan-soen-tee. Robohnya Kerajaan Song sudah genap enam puluh tahun.

Waktu itu bulan Shagwee (Bulan Ketiga) Cong soe (orang gagah) yang berusia kira kira tigapuluh tahun, mengenakan baju biru itu dan pakai sepatu rumput, kelihatan berjalan di jalan raya dengan tindakan lebar. Di kedua pinggir jalanan itu, buah tho yang merah dan pohon Hoe yang hijau memperlihatkan kan keindahannya, tapi orang itu tidak memperhatikan sedikitpun jua.

"Hari ini Shagwee Jie Tie (Bulan Ketiga tanggal 24)" katanya didalam hati. "Sampai Sie gwee Ceekauw (Bulan Keempat tanggal 9) masih ada empat belas hari. Dengan tidak mem-buang2 tempo barulah aku bisa tiba pada waktunya di Giok-hie-kiong, Boetong-san untuk memberi selamat ulang tahun ke sembilan puluh pada In-soe (guru)."

Orang gagah itu she Jie, bernama Thay Giam, murid

ketiga dari Thio Sam Hong (Thio Koen Po), Couw soe Boe-tong-pay. Sesudah berusia tujuh puluh tahun, ialah sesudah ilmu silatnya mencapai tingkatan sangat tinggi, barulah Thio Sam Hong menerima murid. Maka itu biarpun sendiri sudah berusia sembilan puluh tahun, tapi tujuh muridnya masih muda. Murid kepala, Song Wan Kiauw belum cukup empat puluh tahun. Sedang murid yang paling kecil, Boh Kok Seng, baru berusia belasan tahun.

Tapi meskipun begitu, meskipun murid2 itu masih berusia muda, mereka sudah melakukan pekerjaan2 yang menggemparkan dunia Kang ouw. Kalau menyebutkan nama mereka, orang2 Rimba Persilatan selalu mengacungkan jempol. Boe-tong Cit-hiap (Tujuh Pendaikar dari Boe tong) adalah pendekar2 dari sebuah partai yang lurus bersih." kata mereka

Pada permulaan tahun itu, Jie Thay Giam mendapat titan gurunya untuk pergi ke propinsi Hokkian guna membinasakan seorang penjahat besar yang sangat menindas rakyat jelata. Penjahat itu bukan saja berkepandaian tinggi, tapi juga licin luar biasa. Sesudah menyelidiki dua bulan lebih, barulah ia berhasil mencari sarang penjhat itu, yang lalu ditantang olehnya. Dalam pertempuran yang sangat hebat, ia telah membinasakan musuh nya dengan pukulan kesebelas dari Thay kek koen Hian-hian Tohoat. Menurut perhitungan, ia bisa menyelesaikan tugasnya dalam tempo sepuluh hari, tapi diluar dugaan ia memerlukan waktu lebih dari dua bulan. Saat menghitung2, hari ulang tahun kesembilan puluh gurunya ternyata sudah dekat sekali sehingga oleh karenanya, ia buru2 berangkat pulang dari kota Lang lam.

Makin lama jalannya jadi makin sempit dan sisi kanan jalanan itu berdampingan dengan pantai laut. Tiba2 ia lihat tanah datar yang licin mengkilap bagaikan kaca dan dibagi

jadi petakan2 yang luasnya kira-kira 7-8 tombak persegi. Sebagai orang yang sering berkelana disebelah selatan dan utara Sungai besar, Thay Giam mempunyai banyak pengalaman, tapi belum pernah ia melihat tanah yang begitu luar biasa. Sesudah menanya seorang penduduk pribumi, baru ia tahu, bahwa petakan2 itu bukan lain daripada sawah garam Untuk membuat garam, penduduk disitu memasukkan air laut kedalam sawah tersebut. Setelah kering, mereka keruk tanah yang mengandung garam yang kemudian dimasak dan dijemur lagi sampai menjadi garam yang putih bersih.

"Sudah tigapuluh tahun aku makan garam, tapi baru sekarang kutahu bagaimana sukarnya membuat garam," katanya didalam hati.

Selagi enak berjalan, se,-konyong2 ia melihat 30 orang lebih yang deagan memikul piKulan, mendatangi dengau cepat dari jalanan Kecil disebelah barat. Mereka itu mengenakan pakaian seragam baja dan celana pendek warna hijau, dan kepala mereka ditutup dengan tudung lebar. Sekelebatan saja, ia bisa menebak, bahwa isi pikulan itu ialah garam.

Ia tahu, bahwa pembesar disepanjang pantai biasanya sangat kejam dan rakus dan biasa memungut bea Cukai garam yang sangat berat. Maka itu, walaupun bertempat tinggal ditepi lautan, rakyat tidak kuat makan garam resmi, dan terpaksa membeli garam gelap. Dilihat potongan badan dan gerakan orang2 itu hampir boleh dipastikan, bahwa apa yang diangkat mereka adalah garam gelap. Hal ini sedikitpun tak mengherankan. Yang mengherankan adalah pikulan mereka. Setiap pikulan bukan bambu dan juga bukan kayu berwarna hitam dan tak mempunyai sifat melenting (membal), sehingga bisa diduga, bahwa pemikul2 itu terbuat dari besi. Apa yang lebih mengherankan lagi,

ialah, walaupun saban orang mikul barang yang beratnya tak kurang dari tigaratus kati, tapi tindakan mereka cepat luar biasa, seolah tidak menginjak tanah dan dalam sekejap mereka sudah melewati Jie Thay Giam.

"Kawanan pengusaha garam gelap ini memang juga terdiri dari jago2," katanya dida lam hati. "Sudah lama aku dengar, bahWa Hay see pay (Partei Pasir laut) di Kanglam yang jual bell garam gelap, mempunyai pengaruh yang sangat besar dan anggauta yang berkepandaian tinggi. Akan tetapi, adalah sangat luar biasa, jika duapuluh lebih ahli silat beramai-ramai memikul garam.°

Jie Thay Giam adalah seorang yang gemar menyelidiki hal2 aneh. Diwaktu biasa, ia tentu akan mencari tahu kejadian yang luar biasa itu. Tapi Sekarang , mengingat hari ulang tahun gurunya, ia sungkan membuang tempo dan sambil mengempos, ia lalu menyusul dan melewati pemikul2 garam itu, yang jadi heran melihat tindakan Jie Thay Clam yang begitu enteng.

Lewat magrib Jie Thay Giam tiba diSebuah kota kecil dan dari keterangan seorang penduduk, ia mengetahui, bahwa kota itu adalah Am tong tin dalam wilayah Cie yaww koan. Dari situ, sesudah menyeberang sungai Cian tong kang ia akan tiba di Lim an dan dengan membelok kejurusan barat laut, sesudah melewati propinsi Kang say dan Ouw lam, barulah ia tiba di Boe-tong. Malam itu, karena tak ada perahu untuk menyeberang sungai, ia terpaksa menginap disebelah rumah penginapan kecil di Am tong tin.

Sesudah makan malam, baru saja mencuci kaki untuk naik keranjang, tiba2 ia dengar suara ribut-ribut dari sejumlah orang yang mau menumpang nginap. Mendengar lidah Ciat kang timar dan suara yang nyaring luar biasa, ia melongok keluar dan ternyata, bahwa orang2 itu bukan lain

daripada kawan pemikul garam yang ia bertemu tadi. Menurut kebiasaan, orang2 dari perdagangan garam gelap adalah kaum kasar yang suka sekali minum arak dan makan minum seperti setan kelaparan. Tapi berbeda dengan yang lain, mereka hanya minta disediakan nasi, sayur-sayur dan tauw hu.

Sesudah bersantap, tanpa minum setetes arak, mereka lalu pergi tidur. Jie Thay Ciam sendiri lantas saja bersamadhi dan melatih lweekang untuk beberapa lama sesudah itu, ia segera merebahkan badan diatas pembaringan.

Kira2 tengah malam, dikamar sebelah sekonyong konyong terdengar suara keresekan. Pada waktu itu, Jie Thay Giam sudah menyelami ilnu silat Boe tong pay dan ia sudah mencapai tingkatan yang sangat tinggi, sehingga, biarpun sedang pulas nyenyak, suara keresekan itu sudah cukup untuk menyadarkannya.

Tiba2 ia dengar suara orang berbisik. "Perlahan2. Jangan mengageti tamu dikamar sebelah supaya tidak menimbulkan banyak urusan". Pintu kamar dibuka perlahan lahan dan duapuluh orang lebih itu lantas keluar kedalam pekarangan penginepan. Jie Thay Giam mengitip dijendela. Sambil memikul pikulan, mereka semua keluar dengan melompati tembok, Walaupun tembok itu tidak tinggi, tapi bahwa mereka bisa melompatinya sambil memikul barang yang begitu berat, merupakan bukti, bahwa kepandaian mereka tak boleh di pandang enteng.

"Ilmu Silat mereka belum bisa menandingi aku, tapi dua puluh orang lebih yang rata2 memiliki kepandaian tinggi, bukan kejadian yang sering ditemui," kata Jia Thay Giam didalam hati. Untuk beberapa saat ia berdiri bengong dengan perasaan sangsi. Kata2 orang itu "jangan mengagetit tamu dikamar sebelah supaya tidak menimbalkan banyak

urusan?" sangat mengganggu pikirannya. Jika ia tidak dengar perkataan itu, biarpun terbiasa, ia tentu sungkan memperdulikan urusan orang.

Tapi kata2 itu sudah lantas membangunkan rasa kesatriannya. "Kejahatan apa yang mau dilakukan mereka tanyanya didalam hati.

"Sesudah berpapasan denganku, tak bisa tidak aku mesti mencampuri. Jika aku bisa menolong satu dua orang, meskipun tidak keburu hadir dalam peringatan hari ulang tahun In-soe, In-soe tentu tak akan gusari aku."

Jie Tay Giam sudah memikirkan begitu, olah karena setiap kali menerima murid baru, paling dulu Thio Sam Hong menasehati, bahwa sesudah berhasil dalam mempelajari ilmu silat, si murid harus mengutamakan sifat2 kesatria dan selalu bersedia menolong sesama manusia yang memerlukan pertolongan. Itulah sebabnya mengapa nama Boe-tong Cit-hiap tersohor bukan main. Mereka tersohor bukan saja sebab berkepandaian tinggi, tapi juga sebab sepek terjangnya sangat mulia.

Demikianlah, pada saat itu, dengan mengingat nasehat gurunya, Jie Thay Giam segera menyoren golok dan membekal kantong senjata rahasia, akan kemudian melompat keluar dari jendela dan tembok.

Begitu berada di luar rumah penginapan, ia dengar suara tindakan kaki kejurusan timur laut. Buru2 ia mengempos semangat dan mengejar dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan.

Malam itu malam tak berbintang, langit gelap gulita, ditutup awan awan tebal. Melihat tindakan orang-orang itu yang cepat liar biasa, seolah-olah mereka tidak merasakan tindihan pikulan yang sangat berat, Jie Thay Giam jadi semakin heran. "Penjual garam gelap berjalan ditengah

malam buta adalah kejadian yang biasa saja," pikirnya. "Apa yang luar biasa adalah kepandaian orang2 itu. Dengan memiliki ilmu silat yang begitu tinggi, kalau benar2 mereka mau berbuat jahat, jangkakan merampok rumah hartawan, sedangkan sekalipun menggarong gudang pemerintah, mereka masih dapat melakukan tanpa bisa dicegah oleh opas2 atau tentara dikota ini. Mengapa mereka mau memikul garam ditengah malam buta untuk mendapatkan keuntungan yang sangat kecil? Tak bisa jadi. Dalam hal ini pasti terselip latar belakang yang luar biasa." Memikir begitu ia terus menguntit.

Berselang kurang lebih setengah jam, kawanan penjual garam gelap itu sudah melalui dua puluh li lebih. Sedikpun mereka tak merasa dibuntuti orang, karena ia berjalan dengan terburu-buru dan juga sebab yang menguntit mempunyai ilmu mengentengkan badan yang sangat tinggi.

Tak lama kemudian, mereka tiba dijalanan yang berdampingan dengan pantai laut dimana gelombang demi gelombang menerjang ketepi dengan mengeluarkan suara keras.

Selagi enak berjalan, mendadak salah seorang yang rupanya jadi pemimpin rombongan mengeluarkan seruan perlahan dan semua kawannya segera menghentikan tindakan. "Siapa?" bentak si pemimpin.

"Apa sahabat2 dari Tiga Pinggir Air?" Balas tanya seorang yang berada di tempat gelap.

"Benar, siapa tuan?" tanya pula si pemimpin.

Jie Thay Giam bingung. "Apa itu, sahabat sahabat dari Tiga Pinggir Air?" tanya didalam hati. Tapi dilain saat ia mandusin dan dapat menebak bahwa "Tiga Pinggir Air" berarti "Hay-see-pay" terdapat huruf "Air".

"Aku menasehati supaya kamu jangan campur-campur urusan To liong to," kata pula orang yang berada ditempat gelap. (To-Liong to Golok membunuh naga).

Si pemimpin terkejut. "Apa tuan juga datang urusan To liong-to?" tanyanya.

"Hu hu hu " orang itu tertawa dingin. Dia tidak memberi jawaban.

Mendengar suara tertawa itu, jantung Jie Thay Giam memukul keras. Suara itu aneh tak mungkin dilukiskan bagaimana anehnya dan begitu masuk kedalam kuping, pikiran orang yang mendengarnya lantas kalang kabut, seakan akan belasan ular bulu merayap ditulang punggung. Dengan perasaan sangat heran indap indap ia maju kedepan.

Dengan matanya yang terlatih, segera juga ia melihat, bahwa ditengah jalan menghadang seorang lelaki yang tubuhnya kurus dan kecil. Karena gelap gulita, ia tak dapat melihat tegas muka orang itu. Apa yang dapat di lihatnya ialah orang itu mencekal sebatang tongkat, sedang pada pakaiannya terdapat titik titik sinar yang berkeredepan, sehingga ia menarik kesimpulan bahwa orang itu mengenakan jubah sulam.

"To Liong to adalah mustika partai kami," kata pula si pemimpin Hey see pay. "Golok itu telah di curi orang dan adalah sewajarnya saja jika kami berusaha untuk mendapatkan nya kembali."

Sikurus lagi-lagi tertawa dingin dan tetap menghadang di tengah jalan.

Mendadak, seorang yang berdiri dibelakang si pemimpin, membentak dengan suara keras "Minggir! Dengan mencegat kami, kau hanya mencari mampus..."

Belum habis perkataannya, ia sudah mengeluarkan teriakan menyayat hati dan jatuh kebelakang. Semua kawannya terkesiap. Hampir berbareng, sinar berkeradepan di jubah sikurus kering bergoyang goyang beberapa kali dan dia menghilang dari pemandangan.

Para anggauta Hay see pay kaget tercampur gusar, karena kawan ia yang baru jatuh sudah putus napasnya dan badannya meringkuk beberapa antaranya sudah melepaskan pikulan untuk mengejar sikurus. Tapi musuh itu yang gerakannya cepat bagaikan kilat sudah tak kelihatan bayang2annya lagi.

Jie Thay Giam heran bukan main. "Senjata rahasia apa yang digunakan oleh sijubah sulam?" tanyanya didalam hati. "Cara bagaimana ia dapat membinasakan orang dengan tangan dan badan tidak bergerak? Aku berdiri cukup dekat, tapi tak bisa lihat gerakan apapun juga." Ia terus bersembunyi dibelakang batu besar, supaya tidak dilihat oleh orang2 Hey see pay yang sedang gusar.

"Biarlah kita tinggalkan jenazah Loo sie di tempat ini untuk sementara waktu," demikian terdengar lagi suara pemimpin. "Kita harus membereskan dulu urusan yang lebih penting. Sebentar, sesudah selesai urusan kita, baru kita merawat jenazah Loo sio. Kitapun harus nyelidiki siapa adanya musuh itu. Semua kawannya mengiakan dan segera berlalu sambil memikul pikulan mereka.

Sesudah mereka pergi jauh barulah Jie Thay Giam keluar dari tempat sembunyi dan mendekati jenazah. Orang itu mati dengan badan meringkuk seperti seekor udang dan dari tanda tandanya kebinasaannya disebabkan racun yang sangat hebat. Sebab takut kena racun, ia tak berani menyentuh mayat itu. Ia jadi sangsi dan sesudah berpikir beberapa saat, ia lalu mengempos semangat dan menyusul kawanan Hay soe pay yang sudah pergi agak jauh.

Sesudah melalui beberapa li si pemimpin rombongan tiba-tiba mengeluarkan seruan perlahan dan semua kawannya segera berpenjaran dan mendekati sebuah gedung disebelah timur laut dengan tindakan perlahan.

"Apakah golok To liong to berada dalam rumah itu?" tanya Jie Thay Giam dalam hati.

Diatas gedung besar itu terdapat sebuah lubang asap, darimana terus mengepul asap hitam yang dalam tempo lama berkumpul ditengah udara, tanpa mau buyar. Kawanan penjual garam gelap itu segera menaruh pikulan ditanah dan setiap orang lalu mengeluarkan sendok kayu yang digunakan untuk menyendok semacam benda dari dalam keranjang mereka. Benda itu lalu ditaburkan diseputar gedung. Melihat warna yang putih bagaikan salju, Jie Thay Giam merasa pasti, bahwa benda tu ialah semacam garam.

"Apa yang disaksikan olehku pada malam ini sungguh luar biasa," pikirnya. "Jika diceritakan kepada In soe belum tentu ia mau percaya."

Waktu menyebarkan garam itu, orang2 Hay see pay kelihatan sangat ber hati2 seperti juga kuatir benda itu menyentuh badan mereka. Sebagai seorang yang sudah kawakan dalam dunia Kang ouw, Jie Thay Giam lantas saja mengerti bahwa garam itu mengandung racun hebat untuk mencelakakan penghuni gedung itu. Jiwa kesatrianya lantas saja terbangun. "Siapa salah, siapa benar, aku tak tahu, " pikirnya. "Tapi perbuatan orang Hay soe pay terlalu rendah. Biar bagaimanapun juga, aku harus memberitahukan penghuni rumah itu, supaya dia jangan sampai celaka dalam tangan manusia2 rendah," Melihat orang2 itu belum menyebar kan garam dibagian belakang rumah, buru2 ia mengambil jalan mutar kebelakang gedung dan lain melompat masuk kedalam tembok pekarangan.

Dalam pekarangan yang sangat luas berdiri lima buah bangunan dengan tigapuluh atau empatpuluh kamar dan apa yang mengherankan, seluruh gedung itu gelap gulita, tidak terlihat sinar lampu atau lilin. "Dirumah tengah, dari mana mengepul asap hitam, pasti ada manusianya, pikir-Jie Thay Giam. Karena kuatir penghuni runah menganggapnya sebagai musuh, ia lalu mengambil sebatang cabang kering, menyalakan api dan lalu menyulutnya. Sambil mengangkat obor itu tinggi2 ia berkata."Murid Boe-tong-pay. Jie Thay Giam, datang berkunjung untuk memberitahukan satu rahasia. Aku tidak mengandung maksud kurang baik, harap kalian jangan curiga," Walau perlahan suaranya tajam dan jauh, sehingga menurut perhitungan, setiap perkataannya bisa didengar oleh penghuni dalam lima rumah itu. Tapi sesudah mengulangi perkataannya dua kali, ia masih juga belum mendapat jawaban.

Jie Thay Giam adalah seorang pendekar dari sebuah partai kenamaan dan tentu saja nyalinya lebih besar dari manusia biasa. Biar pun gedung itu menyeramkan, ia sungkan memperlihatkan kelemahan. Tanpa menghunus golok dan dengan hanya mengempos semangat supaya panca indranya jadi lebih tajam, ia segera bertindak masuk kedalam rumah yang mengeluarkan asap hitam.

Setelah melewati sebuah cim chee, ia tiba diruangan belakang. Mendadak ia berdiri terpaku, sebab dipinggir ruang itu menggeletak dua mayat, yang satu mengenakan pakaian too jin (imam), sedang yang lain memakai pakaian petani. Usia kedua orang itu sudah lanjut dan mukanya menyeramkan, seperti juga kesakitan hebat sebelum menghembuskan napas yang penghabisan. Tapi dibadan mereka sedikitpun tidak terlihat tanda-tanda luka barang tajam.

Jie Thay Giam berjalan terus untuk menyelidiki keadaan

rumah itu. Ia mendapat kenyataan bahwa setiap pintu terbuka lebar tapi semua kamar gelap gulita, sehingga ia tak bisa lihat apa yang terdapat dalam kamar-kamar itu. Kecuali obor yang dibawanya, tidak terdapat lain penerangan seluruh rumah yang luas itu. Meskipun bernyali besar, mau tak mau hatinya berdebar juga.

Dari situ, ia terus pergi keruangan samping, dimana ia melihat pemandangan yang lebih hebat lagi. Dalam ruangan itu, menggeletak mayat dua puluh orang lebih dengan senjata2 mereka. Dilihat dari muka mayat2 itu, sebagian sudah mati lama juga sebageian lagi baru saja mati. "Dari senjatanya, diantara mereka terdapat orang2 pandai." katanya didalam hati. "Senjata untuk menotok jalan darah, roda Ngo-heng-loen, Poan-koan pit dan sebagainya. Jika orang2 itu tidak mahir dalam ilmu menotok jalan darah, mereka tentu tidak menggunakan senjata itu. Mengapa mereka mati disini? Mengapa ?"

Semula ia masuk gedung itu dengan sikap sembarangan. Tapi sekarang sesudah melihat mayatnya begitu banyak jago-jago, ia lantas saja berhati-hati. "Murid Boe-tong-pay Jie Thay Giam minta bertemu dengan Cianpwee untuk melaporkan suatu urusan," teriaknya kembali. Jawaban tetap tidak ada, tapi diruangan tengah terdengar suara orang meniup api dan suara merontoknya perapian. Dengan tindakan hati-hati, ia lalu menghampiri suara itu dan sesudah melewati tembok dan sekosol, tibalah ia di ruangan tengah.

Ia terkejut sebab merasakan menyambarnya hawa yang sangat panas. Ditengah-tengah ruangan terdapat sebuah dapur besar yang terbuat dari batu dan api di dalam dapur itu menjilat-jilat keatas. Diseputar dapur berdiri tiga orang yang sedang meniup dengan menggunakan tenaga Lweekang, sedang diatas dapur menggeletak melintang

sedatang pedang yang panjangnya kira-kira empat kaki. Sebab panasnya, dari merah sinar api berubah hijau dan dari hijau berubah merah, tapi sinar golok tersebut masih tetap berkeredepan dan sedikitpun tidak melumer atau rusak karena panas api.

Ketiga orang rata2 berusia kurang lebih enam puluh tahun dan mereka semua mengenakan jubah hijau. Muka mereka penuh debu dan jubah mereka banyak berlubang akibat peletikan api, diatas kepala mereka mengepul uap putih dan saraya mengempos semangat, perlahan2 mereka meniup api. Setiap kali ditiup, api itu menjilat keatas kira2 lima kaki tingginya dan menggulung golok yang berkeredepan itu. Jie Thay Giam mengerti, bahwa ketiga orang tua itu memiliki tenaga dalam yang sangat tinggi. Dengan berdiri ditempat yang berapa tombak jauhnya dari perapian itu, ia sudah merasakan hebatnya hawa panas, sehingga dapatlah dibayangkan panasnya hawa yang menyambar ketiga kakek itu, yang berdiri dipinggir dapur. Tapi aneh sungguh, biarpun digulung api yang bersinar hijau, golok itu masih tetap utuh dan Warna nya tidak berubah sama sekali.

Mendadak diatas genteng terdengar suara menyeramkan "Berhenti! Marah golok mustika itu adalah kedosaan besar."

Jantung Je Thay Giam memukul keras, karena ia mengenali, bahwa suara itu adalah suara si jubah sulam. Tapi ketiga kakek itu tidak menghiraukannya dan malahan meniup semakin hebat. Mendadak hampir berbareng dengan terdengar nya suara tertawa dingin, satu bayangan yang bersinar emas berkelebatan dan bagaikan jatuhnya selembut daun, sijubah sulam sudah berdiri ditengah-tengah ruangan. Dengan bantuan sinar api, Jie Thay Giam bisa lihat tegas romannya orang itu, yang ternyata adalah seorang pemuda yang baru berusia kurang lebih duapuluh

tahun, dengan muka yang tampan, tapi pucat dan bersorot hijau. Sulaman benang emas dijubahnya yang sangat indah dan mewah, merupakan gambar-gambar harimau, singa bunga-bunga. Dengan sikap tenang dan tanpa membawa senjata, ia berkata dengan suara dingin "Tiang pek sam khim, mengapa kau akan merusakkan senjata mustika itu ? "Seraya berkata, begitu ia maju setindak.

Sikakek yang berdiri disebelah barat mendadak mementang lima jari tangannya yang, terus menyambar kemuka orang. Sijubah sulam mengempas dan maju lagi setindak. Kakek yang berdiri disebelah timur dengan cepat meagambil satu martil yang terletak di pinggir dapur dan lalu menghantam kepala orang. Tapi gerakan pemuda itu gesit luar biasa. Dengan sekali miringkan badan, ia kermbacki bisa meloloskan diri dari serangan kedua Martil itu menghantam tempat kosong dan jatuh dilantai dengan muncratnya lelatu api. Ternyata batu lantai bukan biasa, tapi batu gunung yang sangat keras.

Sikakek yang disebelah barat lantas saja bantu menyerang dengan kedua tangan yang jari2nya dipentang seperti cakar ayam. Ia menyerang secara nekat2an dengan pukulan-pukulan yang membinasakan, sehingga Jie Thay Giam jadi merasa sangat heran, "Sakit hati apa yang didendam orang-orang ini, sehingga mereka berkelahi dengan menggunakan pukulan pukulan yang kejam itu?" tanyanya didalam hati.

Tapi kepandaian si jubah sulam benar-benar luar biasa. Walaupun diserang oleh kedua kakek itu, ia masih bersenyum senyum dan melayani dengan sikap acuh tak acuh. Sesudah bertempur beberapa jurus, si kakek yang ber senjata martil membentak: "Siapa tuan ? Biar maui golok mustika, tuan harus lebih dulu memberitahukan she dan namamu,"

Tapi si jubah sulam tidak menjawab, ia hanya tertawa dingin, mendadak ia memutar badan, disusul dengan suara "krak-krek" dari sikakek yang disebelah timur, terbang menghantam dan menjebloskan atap rumah, akan kemudian jatuh dipekarangan gedung !

Kakek yang martilnya terbang, dapat berpikir cepat. Ia tahu, bahwa mereka tengah menghadapi musuh yang satu, pihaknya dan meskipun tiga lawan satu, pihaknya pasti bakal dapat dirobuhkan. Maka itu, buru2 ia mengambil satu jepitan api untuk menjepit golok To Liong to.

Pada waktu itu si kakek yang berdiri disebelah selatan, sudah siap sedia dengan senjata rahasianya dan menunggu kesempatan untuk menimpuk si jubah sulam. Akan tetapi karena gerakan pemuda itu gesit luar biasa, maka sedari tadi ia belum mendapatkan lowongan untuk menyerang. Sekarang, begitu lihat sikakek disebelah timur menangkat jepitan untuk menjepit To-Liong to hatinya terkesiap. Ia yakin, begitu lekas golok mustika itu jatuh kedalam tangan orang lain, ia sukar mendapatkannya kembali. Sesudah sikakek memiliki To liong to, mana mampu ia melawannya? Dalam bingungnya, ia jadi nekad dan bagaikan kilat, tangannya menyambar kedapur dan mencekel gagang golok.

Meskipun tidak sampai lumer sebagai akibat dari pembakaran yang sangat hebat itu, golok itu panas luar biasa. Begitu tangan sikakek mencekel gagang golok, uap putih mengepul keatas dan semua orang mengendus bau daging dibakar. Tapi ia seperti juga tidak merasa sakit dan membelatak, ia tetap mencekel gagang golok itu. Karena kaget, pertempuran terhenti dan semua orang berdiri terpaku. Dilain saat, kakek itu sudah melompat kebelakang dan kemudian, sambil menenteng To-liong-to, bagaikan seorang edan, ia kabur dari ruangan itu.

Sijubah sulam tertawa dingin "Mana bisa begitu mudah?" katanya seraya turut melompat dan menjabret punggung sikakek yang lalu digentak kebelakang. Orang tua itu membalik tangannya dan To-Liong-to menyambar. Sebelum mata golok tiba, hawa panas sudah menyambar muka sijubah sulam, sehingga rambut dan alisnya lantas jadi hangus.

Pemuda itu terkejut dan tak berani menyambut dengan tangannya. Cepat bagaikan kilat, kedua tangannya mendorong kedepan dan tubuh sikakek terbang kearah mulut dapur!"

Jie Tay Giam yang sadari tadi menonton pertempuran itu sebenarnya tak ingin mencampuri sebab persoalan golok mustika tidak bersangkut paut dengan dirinya. Tapi pada detik jiwa sikakek terancam kebinasaan tanpa memikirkan panjang2 lagi, ia mengempos semangat dan melompat. Sedang badannya masih berada ditengah udara ia menjambret rambut orang tua itu law mengangkatnya keatas dan kemudian, dengan gerakan yang sangat indah ia hinggap diatas lantai. Lompatan itu yang merupakan ilmu mengentengkan badan paling tinggi dalam Rimba Persilatan dinamakan Tee in ciong "Lompatan awan tangga".

Si jubah sulat dan Tiang-Pek-Sam-khim yang tadinya tidak memperhatikan padanya jadi kaget bukan main.

"Bukankah lompatan itu Tee in ciong yang kesohor dikolong langit?" tanya pemuda itu.

Mendengar orang menyebutkan nama ilmunya. Jie Thay Giam bermula merasa kaget, tapi kemudian ia girang karena mendapat pujian, "ilmu yang cetek itu tiada artinya untuk di-sebut2", jawabnya dengan suara merendah. "Apakah aku bisa mendapat tahu she dan nama tuan yang mulia?"

"Bagus! Bagus!" katanya, tanpa menjawab pertanyaan orang. "Orang mengatakan, bahwa ilmu mengentengkan badan Boe tong pay tiada keduanya dalam dunia. Perkataan itu ternyata ada benarnya juga". Walaupun kata2nya memberi pujian, tapi suaranya bernada sombong, se olah2 seorang Cianpwee orang yang tingkatannya lebih tinggi sedang memuji kepandaian seorang Hoanpwee orang yang tingkatannya lebih bawah.

Jie Thay Giam mendongkol tapi ia menahan sabar. "Dengan sekali bergerak tuan sudah membinasakan seorang jago Hay see pay, katanya kepandaian tuan sungguh2 tak bisa diukur bagaimana tingginya."

Si baju sulam kaget. "Eeh, dia lihat aku, tapi aku sendiri tak lihat dia," katanya didalam hati. "Dimana bocah itu bersembunyi?"

Ia tersenyum tawar dan berkata dengan suara yang tawar pula. "Benar ilmu itu sukar dimengerti oleh orang luar. Jangankan tuan, sedangkan Ciang boen jin Boe tong pay sendiripun belum tentu bisa mengerti."

Jie Thay Giam adalah seorang yang sangat sabar tapi mendengar hinaan terhadap gurunya, darahnya naik juga. Baik juga ia masih bisa menguasai dirinya dan merasa tidak perlu untuk menambah musuh karena beberapa perkataan kurang ajar itu ia bersenyum seraya berkata. "Dalam dunia persilatan memang terdapat banyak sekali ilmu2 yang murni dan yang sesat Boe tong pay hanya memiliki sekelumit ilmu dari lautan ilmu yang dalam dan luas. Ilmu yang dimiliki tuan memang juga tidak dipunyai oleh guruku." Jawabnya yang sungkan itu mengandung duri dan ia seperti juga mau mengatakan bahwa Boe tong pay memang tidak mengerti segala ilmu sesat dan menyeleweng.

Sementara itu, sikakek yang mencekel golok mendadak memutar To Liong to dan lari menerjang keluar.

Jie Thay Giam yang berdiri paling dekat, paling dulu menerima serangan. Tiba2 ia merasakan sambaran angin hebat kearah pinggangnya. Sesudah menolong jiwa orang tua itu, sedikitpun ia tidak duga, bahwa dirinya bakal diserang cara begitu. Pada saat yang sangat berbahaya, ia menotol rantai dengan kakinya dan badannya lantas saja melesat keatas. Kakek itu sendiri terus lari keluar sambil menyabetkan To liong to secara membabi buta.

Si jubah sulam dan dua kakek lainnya tidak berani merintang dengan kekerasar dan seraya ber-teriak2, mereka lalu mengumbar dari belakang.

Jie Thay Giam pun lantas turut mengudak. Berkat ilmu mengentengkan badannya yang sangat tinggi, biarpun mengubar belakangan, ia lebih dulu menyandak kakek itu, yang lari dengan tindakan limbung dan kedua tangan mencekel To liong to, seperti juga tidak kuat menentengnya dengan satu tangan.

Begitu tahu dicandak orang, sambil mengeluarkan teriakan keras, ia melompat jauh dengan menggunakan seantero tenaga dan badannya lantas saja melesat keluar pintu depan. Heran sungguh, begitu kedua kakinya hinggap di tanah, ia terguling dan berteriak kesakitan seperti juga terluka berat.

Si jubah sulam dan kedua kakek lainnya menyusul dan coba merebut To liong to. Tapi dengan serentak merekapun turut2 robah dan mengeluarkan teriakan menyayat hati, seolah2 dipagut ular atau lain binatang berbisa. Sijubah sulam yang ilmunya paling tinggi dengan cepat melompat bangun dan lantas kabur sekeras2nya. Tapi ketiga kakek itu terus bergulingan dan tak bisa bangun lagi.

Melihat kejadian luar biasa itu Jie Thay Ciam segera bergerak untuk memberi pertolongan. Mendadak ia kaget sendiri sebab tiba2 saja ia ingat garam beracun yang disebar oleh orang2 Hay see pay. Melihat akibatnya terhadap Tiang-pek Sam khim dan sijubah sulam, racun itu mestinya hebat luar biasa ia tahu bahwa seputar gedung itu telah dikurung dengan garam beracun sehingga ia sendiripun tak tahu bagaimana harus meloloskan diri.

Ia berdiri diam dan mengasah otak. Sekonyong konyong ia lihat dua kursi tinggi dikedua samping pintu dan mendadak ia dapat pikiran baik. Buru2 ia membalik kedua kursi itu dan sambil menggaetkan kakinya dikursi ia berjalan seperti orang main jangkungan.

Ketiga orang tua masih terus bergulingan diatas tanah sambil mengeluarkan teriakan hebat. Thay Giam mengerti bahwa ia sedang berada ditempat yang sangat berbahaya cepat cepat ia merobek ujung bajunya dan dengan menggunakannya sebagai alat ia men jambret punggung sikakek yang mencekal To liong to dan sambil menentengnya ia lari kejurusan timur se-cepat2nya.

Inilah kejadian yang tak di duga2 oleh orang Hay see pang dengan serentak mereka melepaskan senjata rahasia. Tapi Jie Thay Giam yang gerakannya cepat luar biasa dalam sekejap sudah berada diluar jarak senjata rahasia. orang2 Hay see pang tak mau mengerti dan terus mengejar se-keras2nya.

Se konyong2, Jie Thay Giam melompat tinggi, sedang kedua kakinya menendang kedua kursi itu lantas saja terbang kebelakang dan menghantam beberapa pengejanya. Mereka berteriak kesakitan dan semua kawannya terpaksa berhenti sejenak untuk melihat

keadaan mereka.

Dengan menggunakan kesempatan itu sambil mengempos semangat, Jie Thay Giam mempercepat tindakannya dan dalam sekejap ia sudah meninggalkan pengejanya jauh sekali.

Sesudah lari lagi beberapa jauh, ia hanya mendengar suara ombak laut dan suara kejaran musuh sudah tidak terdengar lagi.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

Sikakek tidak menjawab. Ia merintih kesakitan "Lebih baik cuci badannya yang penuh garam beracun," pikir Thay Giam. Ia segera membawa orang tua itu keair yang cetek dan lalu melemparkannya keair itu, dengan menjaga supaya air laut tidak mengenai badannya sendiri. Beberapa saat kemudian, kakek itu kelihatan tersadar, tapi belum bisa bangun. Selagi Thay Giam mau mengangsurkan tangan untuk menariknya, tiba-tiba menyambar gelombang besar yang secara kebetulan, sudah melontarkan badan situ keatas pasir.

"Sekarang kau sudah lolos dari bahaya dan karena mempunyai urusan penting aku tidak bisa menemani terus, maka disini saja kita berpisah." kata Thay Giam.

Sambil menekan pasir dengan kedua tangan nya si kakek mengangkat badannya. "Kau kau...mengapa kau tidak merampas golak mustika ini?" tanyanya dengan suara heran.

Thay Giam tertawa. "Biarpun bagus, golok itu bukan milikku," jawabnya. "Bagaimana aku bisa merampasnya?" Si kakek jadi semakin heran. Ia tak percaya dalam dunia ada orang begitu mulia. "Kau...kau...tipu busuk apa yang dijalankan olehmu?" tanyanya. "Kau ingin menyiksa aku?"

"Kita sama sekali tidak bermusuhan, bagai mana aku

bisa menyiksa kau?" Thay Giam balas tanya seraya tersenyum. "Malam ini, secara kebetulan kita bertemu dan karena merasa tak tega melihat kau terluka, aku sudah memberi pertolongan."

Orang tua itu menggeleng2kan kepalanya. "Jiwaku berada dalam tanganmu, kalaukau mau ,bunuhlah sekarang!" katanya dengan suara keras. Tapi jika kau turunkan tangan beracun, sesudah mati aku akan jadi setan penasaran dan akan terus me-ngubar2 kau."

Thay Giam tahu otak si tua masih kalang kabut dan ia hanya bersenyum tanpa meladesi. Baru saja ia mau berlalu, mendadak menyambar sebuah gelombang besar, sehingga pakaiannya basah kuyup dan kakek sendiri mendekam diatas pasir dengan badan gemetaran.

Dengan adanya kejadian itu, Thay Giam berubah pikiran. "Jika menolong orang, kita harus menolong sampai diakhirnya," pikirnya "kalau aku berlalu, mungkin sekali dia akan mati didalam laut." Memikir begitu, ia lantas saja menjambak punggung si kakek itu dan sambil menentengnya, ia berjalan kearah sebuah bukit, ia mengawasi keadaan diseputarnya dan melihat sebuah rumah kecil yang bentuknya menyerupai kelenteng. Ia lalu pergi kesitu dan benar saja rumah itu rumah berhala yang didepannya terdapat huruf2 "Hay sin bia" Kelenteng Malaikat Laut. Ia menolak pintu dan mendapat kenyataan bahwa kelenteng yang sangat kecil itu hanya mempunyai sebuah ruangan.

Sesudah meletakkan si kekak diatas meja sembahyang, ia mengeluarkan bahan api, tapi tak dapat menggunakan karena basah. Dalam gelap, ia meraba2 meja sembahyang dan sungguh untung diatas meja terdapat bahan api yang diperlukannya. Ia lalu menyalakan bahan api itu dan menyulut lilin yang tinggal sepotong.

Dibawah sinar lilin ia lihat muka si kakek yang berwarna hijau ungu sebagai tanda keracunan hebat. Dengan kaget ia merogo saku dan mengeluarkan sebutir Thian sin Kay tok tan atau pel pemunah racun. "Telanlah pel ini," katanya.

Si kakek membuka mataya. "Tidak," katanya dengan suara gusar. "Aku lebih suka mati daripada makan pil racunan."

Biar bagaimana sabarpun, Jie Thay Giam naik juga darahnya. Sambil mengerutkan alis, ia berkata dengan suara keras: "Kau anggap aku siapa? Walaupun Boe tong Cit hiap bukan orang2 mulia, mereka sedikitnya bukan manusia2 yang gemar mencelakakan sesama manusia. Sebentar pel ini adalah untuk memunahkan racun. Karena kau sudah kena racun hebat, biarpun belum tentu bisa menolong jiwamu, sedikitnya pel ini bisa memperpanjang usiamu selama tiga hari. Paling benar kau menyerahkan To liong to kepada Hay see pay dan menukarkannya dengan obat pemunah."

Mendadak kakek itu melompat bangun dan berteriak : "Tidak . . . ! Tidak bisa !"

"Perlu apa golok mustika itu, kalau jiwamu sendiri sudah melayang?" tanya Thay Giam.

"Jiwaku boleh melayang, tapi To liong to mesti tetap jadi milikku" jawabnya dengan suara pasti seraya mencekal golok itu erat2 dan menempelkannya dipipinya dengan sikap sangat menyayang.

Jie Thay Giam jadi heran bukan main. Ia sebenarnya ingin menanya, "apa kefaedahan golok tersebut sehingga dicinta sampai begitu. Tapi melihat sorot mata si kakek yang serakah dan ganas, ia jadi merasa muak dan sesudan memutar badan, ia lantas saja berjalan pergi.

"Tahan! Mau kemana kau?" bentak orang tua itu.

Thay Giam tertawa. "Kemudian aku mau pergi, bukan urusanmu," jawabnya sambil berjalan terus. Tapi baru ia berjalan beberapa tindak, mendadak kakek itu menangis keras seperti jeritan binatang yang terluka hebat yang penuh kesakitan dan putus harapan.

Tangisan itu telah membangkitkan rasa kesatria Jie Thay Giam. Ia balik kembali menanya: "Mengapa kau menangis?"

"Sesudah mengalami banyak sekali penderitaan, barulah aku memiliki golok mustika ini." jawabnya. "Tapi sekarang aku tahu, dalam sekejap mata, jiwaku akan terpulang kealam baka. Sesudah aku mati, perlu apa golok mustika ini?"

"Hm....untuk menyelamatkan jiwamu tak ada jalan lain dari pada menyerahkan golok itu kepada Hay see pay untuk ditukar dengan obat pemunah" kata Jie Thay Giam.

Sikakek menangis meng gerung2. "Aku tak tega untuk menyerahkannya! Tak tega untuk menyerahkan!" teriaknya dengan nada pe

nuh keserakahan.

Thay Giam merasa geli melihat serakahnya orang tua itu tapi dengan menyaksikan penderitaannya yang sangat hebat ia tidak bisa tertawa pula, seorang ahli silat yang sejati hanya mengandalkan kepandaianya untuk mengalahkan musuh dan dalam sepak terjang ia selalu berjalan lurus dan bersedia untuk menolong sesama manusia supaya namanya tetap harum turun temurun. "Golok atau pedang mustika adalah benda2 yang berada diluar badan kita. Kalau mendapatkannya kita tak usah bergirang, sedang kalau kehilangan kita juga boleh tak usah merasa sedih. Maka itu, perlu apa Lootiang mesti bersedih sampai begitu rupa?"

"Enak saja kau bicara!" bentak sikake! "Apa kau penuh dengan kata2 seperti berikut."

"Boe lim cie coen, po to to liang, hauw leng thian hee boh kam poet cong?" (Yang termulia dalam Rimba Persilatan golok mustika membunuh naga perintahuya dikolong langit tiada manusia yang berani tidak menurut.)

Jie Thay Giam tertawa." Tenta saja aku pernah mendengarnya," jawabnya. "Disebelah bawah parkataan itu masih ada dua baris perkataan lain yang berbunyi:"Ie thian poet coat, swee ie ceng hong?" Sepanjang tahuku, apa yang dimaksudkan dengan ucapan itu ada lah suatu peristiwa yang menggemparkan Rimba Persilatan pada beberapa puluh tahun berselang dan sama sekali bukan membicarakan golok mustika To Liong Ie thian berarti mengandal kepada Langit atau Tuhan. Tapi disini Ie thian adalah namanya sebatang pedang mustika. Maka itu, Ie thian poet coat, swee ie ceng hong! Berarti: "Ie thian tidak keluar siapa lagi yang melawan ketajamannya?"

"Kejadian apa yang menggemparkan?" tanya sikakek. "Coba kau ceritakan."

"Peristiwa itu diketahui oleh hampir setiap orang dalam Rimba Persilatan," menerangkan Thay Giam. "Yang dimaksudkan ialah peristiwa dibunuhnya kaisar Mongol Hian cong, oleh Sintiauw Tay Hiap Yo Ko. Mulai dari waktu itu setiap perintah yang dikeluarkan oleh Sintiauw Tay hiap tidak pernah tidak diturut oleh segenap orang2 gagah dikolong langit. Dengan Liong, (naga) dimaksudkan kaisar Mongol dan To liong berarti membunuh kaisar Mongol. Apa kau kira dalam dunia ini benar2 ada naga?"

Si kakek tertawa dingin. "Aku minta tanya. Senjata ada yang biasa digunakan oleh Yo Tay hiap?" tanyanya.

Thay Giam agak terkejut: "Menurut katanya guruku, Yo

Tayhiap berlengan satu dan ia biasanya tidak menggunakan senjata apapun juga," jawabnya. "Tapi pada hari waktu bertempur melawan Kim Loen Hoan ong diluar kota Siang yang, ia menggunakan senjata pedang"

"Senjata apa yang digunakan Yo Tay biap untuk membinasakan kaisar Mongol?" tanya pula si kakek.

"Ia menimpuk Hian cong dengan sebutir batu dan kejadian ini dilihat oleh semua orang." jawabnya.

Orang tua itu kelihatan girang. "Baiklah" katanya. "Menurut katamu sendiri, Yo Tayhiap biasa menggunakan saja tangannya atau tempo2 menggunakan pedang. Senjata yang digunakanya sebutir batu. Dengan begitu, dari mana datangnya perkataan po to to liong atau golok mustika membunuh naga?"

Jie Thay Giam terperanjat dan untuk beberapa saat ia tak dapat menjawab pertanyaan itu. "Ah! Kurasa itu hanya kata2 yang ditemu kan se-enak2nya saja oleh orang2 Rimba Persilatan," jawabnya sesudah selang beberapa saat. "Orang tentu tidak bisa mengatakan 'batu membunuh naga'. Kata2 itu tak enak didengarnya."

Sekali lagi si kakek tertawa dingin. "Alasanmu adalah alasan dibuat2 yang tak ada dasarnya sama sekali," katanya dengan suara mengejek. "Aku mau tanya lagi, apa artinya perkataan Ie thian poet-coet, wee ie ceng hong?"

Lagi2 Jie Thay Giam bungkam. Sesudah mengasah otak beberapa lama, baru ia menjawab: "Mungkin sekali Ie thian namanya orang. Sepanjang cerita, Yo Thayhiap belajar ilmu silat dari istrinya. Bisa jadi Yo Hujin bernama Ie Thian dan mungkin juga perkataan itu dimaksudkan Kwee Tay hiap yang telah membela kota Siang yang mati2an."

"Hm !" si orang tua mengeluarkan suara hidung.

"Aku memang sudah duga, kau tak tahu apa artinya perkataan itu. Sekarang kau dengarlah. To liong adalah sebilah golok yaitu golok To Liong to yang sedang dicekal olehku. Ie thian adalah namanya sebatang pedang. Pedang itu dikenal sebagai Ie thian kiam. Makanya perkataan itu berarti begini: Dalam Rimba Parsilatan, benda yang termulia adalah golok To liong to Segala perintah dari orang yang bisa memiliki golok itu, akan diturut oieh segenap orang gagah dikolong langit. Asal saja Ie thian kiam tidak muncul, maka senjata yang terlihay dalam dunia adalah To liong to sendiri."

Thay Giam separoh percaya separoh tidak. "Boleh aku lihat golok itu?" tanyanya.

Sikakek memeluk To liong to erat2. "Kau kira aku bocah usia 3 tahun?" katanya dengan suara gusar. "Jangan kau harap bisa akali aku". sesudah kena racun ia sebenarnya tidak bertenaga lagi, tapi setelah menelan pel yang di berikan oleh Jie Thay Giam sebagian tenaga nya pulih kembali dan dapat mengerahkgn Lweekang untuk memeluk golok mustika.

Dilain saat sebagai akibat dari pengarahan tenaga dalam itu napasnya ter sengal2.

"Kalau kau tidak mempermisikan, aku pun tidak ingin memaksa," kata Thay Giant seraya tertawa. "Sekarang sesudah kau memiliki golok mustika To Liong, siapakah yang bersedia untuk menurut perintahmu? Apakah karena melihat kau memeluk golok itu aku segera menurut segala kemauanmu? Benar2 menggelikan menurut pendapatku, kau adalah seorang yang baik tapi sebab percaya segala omongan gila pada akhirnya akan mengorbankan jiwamu sendiri. Hai! Malahan sampai dini detik kau masih belum tersadar juga."

"Bahwa kau tidak bisa memerintah aku adalah suatu bukti bahwa golok itu sebenarnya tidak luar biasa sama sekali."

Sikakek bengong dan tidak bisa mengeluarkan sepatah kata. "Lau tee," katanya sesudah berpikir beberapa lama. "Sekarang kita mengadakan serupa perjanjian. Kau menolong jiwa ku dan aku akan membuka sebagian rahasia dari kebusukannya golok mustika ini. Apa kau mupakat?"

Jie Thay Giam tertawa terbahak2. "Looliang dengan berkata begitu kau sungguh memandang rendah murid2 Boe tong," katanya.

"Menolong manusia yang harus ditolong adalah tugas dari kami semua. Apakah kau kira dalam menolong orang kami mengharapkan pembalasan budi? Kau kena garam beracun, tapi aku sendiri tidak tahu racun apa adanya itu. Maka itulah sebagaimana kukatakan jalan satu2nya adalah meminta obat pemunah dari Hay see pay sendiri."

"Tak mungkin!" kata situ sambil menggelengkan kepala.

"Golok mustika ini telah dicuri dari dalam tangan Hay-see-pay. Mereka sangat membenci aku dan mereka pasti tak akan sudi menolong."

"Dengan menyerahkan golok itu kepada mereka, segala sakit hati akan menjadi hilang," kata Thay Giam. "Perlu apa mereka mengambil jiwamu?"

Tapi sikakek tetap menggeleng2kan kepala, "Kulihat kau mempunyai kepandaian yang sangat tinggi dan kau pasti bisa mencuri obat pemunah dari Hay-see-pay," katanya. "Pergilah curi obat itu dan tolonglah selebar jiwaku."

"Aku merasa menyesal tak dapat meluluskan permintaanmu itu," kata Thay Giam. "Pertama, aku sendiri mempunyai urusan penting dan tidak boleh berdiam terlalu

lama ditempat ini. Kedua, kau telah mencuri golok orang dan dalam hal ini, kaulah. Mana bisa aku mengambil pihak yang tidak benar? Lootian, lekaslah kau meminta pertolongan pihak Haysee-pay. Jika terlambat aku khawatir tidak keburu lagi."

Melihat Thay Giam memutar badan untuk segera berlalu, si tua buru2 berkata "Sudahlah, tak apa jika kau tak mau menolong. Tapi aku ingin ajukan sebuah pertanyaan lagi. Pada waktu kau mengangkat tubuhku, apakah akan ada merasakan apa2 yang luar biasa?"

"Benar, aku sendiri merasa sangat heran," jawabnya. "Kau bertubuh kurus dan kecil tapi pada waktu aku mengangkat badanmu aku merasa herat sekali, kira2 ada duaratus kati, Kau tidak membawa barang berat, tapi mengapa berat badanmu begitu hebat?"

Orang tua itu segera menaruh To-liong to di atas tanah dan berkata: "Nah, coba sekarang kau angkat lagi badanku."

Thay Giam segera mencekal baju si kakek dan mengangkatnya. Benar saja, dengan heran mendapat kenyataan, bahwa berat badan orang tua itu hanya kira2 delapanpuluh kati. "Betul luar biasa," katanya. "Aku tak nyata, berat golok itu ada seratus kati lebih." Sambil berkata begitu, perlahan2 ia melepaskan tubuh si kakek diatas tanah.

"Keanehan golok ini bukan hanya terpihak pada beratnya saja." kata pula si kakek. "Lau-tee, kau she apa, she Jie atau she Thio?"

"Aku she Jie, namaku Thay Giam, Lootiang bagaimana kau bisa menebak begitu?"

Si kakek tertawa seraya berkata: "Diantara Boe-tong Cit-

hiap, Song Tayhiap berusia le bih tua dari padamu. In hiap dan Boh hiap baru berusia kira2 duapuluh tahun. Jie hiap dan Sam hiap kedua2nya she Jie. Sie hiap dan Ngo hiap masing2 she Thio. Dalam Rimba persilatan, siapakah yang tidak tahu itu? Lautee kalau begitu kau adalah Jie Samhiap. Tak heran jika kau memiliki kepandaian yang begitu lihay. Nama Boetong Cithiap menggemparkan seluruh dunia persilatan dan kini hari, aku mendapat bukti, bahwa nama besar itu benar2 bukan kosong."

Walaupun masih berusia muda, Jie Thay Giam sudah kenyang makan asam garam dunia Kangouw. Ia mengerti bahwa pujian itu mempunyai maksud untuk dapat pertolongannya, sehingga oleh karenanya ia menjadi kheki terhadap sikakek yang coba mengumpak dirinya.

"Bolehkah aku mendapat tahu she dan nama Loo tiang yang?" tanyanya.

"Aku she Tek, namaku Seng," sahutnya. "Sahabat2 diwilayah Liao tong memberi gelar Hay tong ceng kepadaku." Hay tong ceng ada lah semacam burung elang yang terdapat didaerah Liao tong. Burung itu ganas dan buas dan biasa makan binatang2 kecil.

"Thay Giam segera merangkap kedua tangannya seraya berkata. "Sudah lama sekali aku mendengar nama besar Loo tiang. Aku merasa sangat beruntung bahwa dihari ini bisa berkenalan dengan Loo tiang." Sehabis berkata begitu ia dongak mengawasi langit.

Tek Sang mengerti bahwa pemuda itu akan segera berangkat pergi. Ia menganggap bahwa untuk menahannya ia harus memancing Thay Giam dengan keuntungan besar. Maka itu, ia lantas saja berkata. "Dalam hal ini ada apa2 yang belum dimengerti olehmu.

Kata2 hauw len2 thian hee, boh kam po pang, pada

hakekatnya bukan berarti bahwa perintah orang yang memiliki To Liong to, ia akan dituruti dengan begitu saja oleh orang2 gagah dalam Rimba Persilatan. Bukan arti yang sebenarnya bukan begitu."

Ia berdiam sejenak dan kemudian berbisik: "Jie Lau tee, didalam golok mustika itu tersimpan kitab rahasia ilmu silat. Ada yang kata Kioe yang Cin keng, ada pula yang kata Kioe im Cin keng. Asal saja orang bisa mengeluarkan kitab tersebut dan beralih menurut petunjuknya, maka orang itu akan memiliki kepandaian yang sedemikian tinggi, sehingga semua orang tak akan berani membantah segala perintahnya."

Cerita mengenai kedua kitab itu memang pernah didengar oleh Jie Thay Giam dari gurunya. Dulu, pada sebelum Kak wan Taysoe meninggal dunia, guru2 dari Siau-w-lim, Boe tong dan Gobie telah memetik beberapa bagian dari Kioe yang Cin keng, tapi kitab itu, sendiri tak diketahui lagi dimana adanya.

Mengenai Kioe im Cin keng, sudah beberapa tahun orang tidak pernah menyebut2 lagi kitab itu, sehingga dalam Rimba Persilatan, orang sangat menyangsikan kebenarannya cerita itu.

Melihat paras Jie Thay Giam yang penuh rasa tidak percaya Tek Seng lantas saja berkata lagi: "Sesudah mendapat golok mustika ini, kami bertiga coba mencairkannya dengan menggunakan api guna mengambil kitab yang tersimpan didalamnya. Tapi rahasia itu bocor dan sebelum berhasil, orang sudah datang mengganggu. Jie Lau tee, sekarang aku ingin minta pertolonganmu untuk mencuri pemunah racun. Sesudah aku sembuh, kita bisa pergi ketempat yang sepi dan jauh dari manusia untuk mencairkan To Hong to dan mengambil kitab itu. Dalam beberapa tahun saja, kita berdua sudah bisa menjagoi

dikolong langit. Jie Lau tee, bagaimana pendapatmu?"

Thay Giam menggelengkan kepalanya. "Hal itu tidak boleh terlalu dipercaya," katanya. "Jangankan dalam golok itu memang tidak tersimpan kitab, sedangkan, sekalipun benar ada kitabnya, pada sebelum golok itu menjadi cair kitab tersebut tentu sudah menjadi abu."

"Golok itu keras luar biasa dan tak dapat dibuka dengan pahat yang bagaimana tajam-Pun,," kata Tek Seng. "Jalan satunya adalah mencairkannya dengan menggunakan api. Bicara sampai disitu paras Jie Thay Giam mendadak berubah dan dengan tangannya ia mengebut lilin² yang lantas padam. "Ada orang" bisiknya.

Tek Sen yang Lweekangnya masih kalah jauh dari pemuda itu, tak dapat dengar apapun juga. Baru saja ia mau menanya, disebelah kejauhan mendadak terdengar suara seruan yang saling sambut. "Musuh mendatangi!" katanya dengan suara kaget. "Mari kita kabur dari belakang kelenteng."

"Dibelakang kelenteng juga sudah ada musuh," kata Thay Giam.

"Celaka !" mengeluh Hay tong ceng.

"Tek Loo tiang," kata Thay Giam. "Yang datang adalah orang Hay see pay. Dengan menggunakan kesempatan ini, paling baik kau minta obat pemunah. Aku sendiri tak dapat mencampuri urusanmu dan segala apa terserah atas putusan Lootiong sendiri."

Sikakek ketakutan setengah mati dan ia mencekal tangan Jie Sam hiap erat². "Tidak, tidak... kau tidak boleh meninggalkan aku....tak boleh meninggalkan aku..." katanya dengan suara gemetar dan ter-putus².

Thay Giam merasa jari tangan sikakek yang mencekal

pergelangan tangannya bagaikan jepitan besi, dingin seperti es. Dengan sekali membalik tangan, ia melepaskan cekalan itu dan berbalik mencengkeram lima jerijinya orang itu. Tek Seng merasa tulang jerijinya seperti mau patah, tapi pada saat itu ia yakin, bahwa orang satu2nya yang bisa menolong jiwanya adalah pemuda itu. Untuk menyerahkan To-liong to yang telah direbutnya dengan mempertaruhkan jiwa, ia sungguh tak rela lebih tak rela daripada memotong dan memberikan sepotong dagingnya sendiri.

Maka itu, se-konyong2 ia memeluk Thay Giam dengan tangatnnya, secara nekat2an.

Dengan kaget pemuda itu menggoyang pundak untuk melepaskan pelukan itu. Tapi mati2an sikakek memeluk terus seperti orang kalelap diair. "Krek...krek..." demikian terdengar suara berkekreknnya tulang. Thay Giam mengerti, bahwa jika ia mengerahkan Lwekang lagi, tulang kedua lengan Tek Seng akan lantas menjadi patah. Hatinya tak tega dan ia tidak mengeluarkan lagi tenaga dalamnya. "Lepas!" bentaknya.

Sesaat itu, suara tindakan kaki sudah tiba di luar kelenteng disusul dengan suara gedebukan dan pintu terpental karena ditendang orang Thay Giam terkesiap. "Orang ini bukan lawan enteng." pikirnya. Hampir berbareng ia mengendus bau amis dan didalam kegelapan serupa benda dilontarkan kedalam.

Dengan sekali menggoyang badan, seperti seekor cacing ia meloloskan diri dari pelukan Tek Sang dan dengan kecepatan luar biasa, sebelum benda itu atau senjata rahasia membantam, ia sudah melompat kebelakang patung Malaikat laut. Hampir berbareng. ia dengar teriakan sikakek yang lantas roboh bergulingan dilantai, sedang senjata rahasia itu masih terus dilepaskan tak henti2nya.

Semakin lama bau amis jadi semakin hebat seolah2 ratusan ikan busuk dilemparkan kedalam kelenteng itu. Tek Seng yang sudah bisa bangun kembali, melompat kesana sini dengan tindakan limbung seperti orang mabuk tapi karena ruangan itu sangat sempit dan juga sebab keadaannya memang sudah payah, maka beruntun senjata2 rahasia itu mengenakan badannya dengan jitu.

Sesudah mendengar suara menyambarnya, Thay Giam berkata dalam hatinya : "Senjata apa itu? pasir beracun? Kalau pasir beracun, bagaimana Tek Seng bisa mempertahankan diri begitu lama?" Dilain saat ia mendusin. "Ah! Tak salah! Garam beracun dari Hay-see-pay," pikirnya. Walaupun kepandaian tinggi, tapi karena garam menyambar terus menerus mama mana ia berani menerjang keluar? Sementara itu diatap kelenteng kembali terdengar suara keras dan atap itu lantas saja berlubang di susul dengan turunnya garam dari lubang tersebut.

Sampai disitu Jie Thay Giam yang bernyali besar keder juga hatinya. "Celaka! Tak dinyana aku harus membuang jiwa ditempat ini ia mengeluh. Ia ingat kejadian pada waktu si Jubah sulam dan Tiang pek Sam khim kena garam beracun. Ketika kakek itu, sudah tak usah dikatakan lagi, tapi malahan si Jubah sulam yang berkepandaian tinggi masih tak tahan menghadapi garam itu. Ia merasa dadanya menyesak dan hampir2 muntah karena bau amis itu dan ia yakin bahwa dalam tempo cepat ia tak akan bisa lolos lagi dari racun yang menyambar dari depan dan turun dari atas seperti hujan gerimis dalam bingungnya ia menghantam punggung patung yang lantas saja berlubang besar, melihat begitu hatinya girang dan buru2 masuk kedalam perut patung. Dengan adanya aling2 itu garam itu tak bisa mencelakakan dirinya lagi.

Karena bekerjanya racun garam agak lambat, maka

meskipun Tek Seng berteriak kesakitan ia masih bergulingan. Sementara itu karena merasa jerih akan kepandaian Jie Thay Giam orang2 Hay see pay belum berani menerjang masuk dan masih terus menimpuk dengan senjata rahasia mereka untuk menunggu sampai tak berdayanya kedua musuh itu.

Menurut kebiasaan senjata rahasia beracun yang dikenal dalam dunia Kang ouw, seperti jarum emas, pasir besi dan sebagainya, mencelakakan manusia sesudah senjata itu menancap ditubuh dan racunnya masuk kejalan darah. Tapi bekerjanya racun Hay see pay sedikit berbeda. Sesudah garam itu menempel dikulit, racunnya masuk kedalam badan manusia dengan perlahan2 sampai sikorban binasa, Jie Thay Giam mengerti bahwa dengan bersembunyi didalam perut patung, ia tak akan bisa menghentikan serangan Hay see pay. Tapi karena tak ada jalan yang lebih baik ia harus menunggu sampai tumpukan garam itu mereda dan barulah coba menerjang keluar dari lubang asap.

Ia segera mengeluarkan pel pemunah racun yang lalu ditelannya dan kemudian memusat ken semangat seraya menjalankan pernapasannya. Beberapa saat kemudian dadanya yang menyesak jadi lega kembali.

Sementara itu, orang2 Hay see pay yang berada diluar kelenteng berdamai dengan suara perlahan.

"Tak ada suaranya lagi mungkin mereka sudah pingsan" kata yang satu.

"Tunggulah sebentar. Pemuda itu lihay sekali kita tidak boleh ter-gesa2" kata yang lain.

"Sekali ini kita mendapat hasil besar dan Toako pasti akan memberi hadiah yang besar juga" kata orang ketiga.

Tiba2 terdengar bentakan keras: "Hei! Lebih baik kamu menakluk supaya jangan membuang jiwa secara cuma2." Bentakan itu disusul dengan teriakan komando dan beberapa belas orang lantas saja menerjang masuk. Mereka semua sudah memakai obat pemunah sehingga tak takut lagi garam beracun.

"Dengan Heng-see-pay aku tidak mempunyai ganjelan apapun juga, sedang kedatanganku di sini juga bukan untuk merebut o-liong- to," Sekarang paling benar aku munculkan diri dan coba mendamaikan mereka." Tapi dilain saat ia mendapat pikiran lain.

"Tidak bisa,tidak bisa aku berbuat begitu." pikirnya, "Boe tong-pay adalah sebuah partai besar yang namanya menggetarkan Rimba Persilatan. Jika aku ke luar dan coba bicara baik2 dengan mereka, artinya seperti juga aku menekuk lutut dan sikapku ini sangat memalukan guruku."

Selagi ia bersangsi, ditempat yang jauh memdadak terdengar serupa seruan. Seruan itu halus bagaikan benang sutera. tapi tajam, dan menusuk kuping, sehingga orang yang mendengarnya ber-debar2 hatinya. Dilain saat seruan itu sudah terdengar didepan kelenteng, sehingga bukan main kagetnya Thay Giam karena kecepatan yang sungguh luar biasa. Pertama kali, seruan itu terdengar ditempat yang jaraknya beberapa li dan dilain detik sudah tiba didepan pintu.

Dalam dunia ini kecuali beberapa macam burung yang terbangnya luar biasa cepat, baik manusia maupun binatang tak akan mempunyai kecepatan yang begitu hebat. Lebih aneh didengar dari suaranya seruan manusia.

Hampir berbareng dengan berhentinya seruan itu, Tek Seng mengeluarkan teriakan ketakutan. "Kau....kau juga maui To liong...Peh bie" Peh bie berarti Alis putih.

Mendadak diluar kelenteng terjadi perubahan luar biasa. Puluhan orang Hay see pay tiba2 bungkam mulutnya. Keadaan sunyi senyap se-olah2 puluhan manusia itu berubah menjadi batu. Mereka seperti juga melihat sesuatu yang sangat menakuti sehingga bahwa takutnya, tak dapat mereka mengeluarkan suara lagi.

Beberapa saat kemudian kesunyian itu dipecahkan dengan suara "bruk!" dan salah seorang roboh terguling. Robohnya orang itu disusuri dengan teriakan yang gemetar: "Peh bie!.... Lari. ayo lari!...." Teriakan itu putus ditengah jalan. Mungkin sekali orang yang berteriak tak bisa meneruskan teriakannya dan kawan2nya tak kuat lari lagi, sebab sesuatu yang ditakuti sudah masuk kedalam kleneng.

Jie Thay Giam heran tak kepalang. "Apa itu Peh bie?" tanyanya didalam hati. "Apa binatang buas atau manusia yang lihay luar biasa, sehingga semua orang ketakutan begitu rupa?"

Se-konyong2 terdengar suara seorang: "Kauw coe Pemimpin Agama tanya kamu, dimana adanya To Liong to. Lekas keluarkan. Kauw coe berhasil mulai dan akan mengampuni kamu semua. Suara itu manis dan lemah lembut, tapi mengandung keangkeran.

"Dia...dia yang curi," demikian terdengar jawaban seorang Hay see pay. "Kami datang kemari justru untuk coba merebut pulang Kauw coe.....Kauw coe....."

"

"Eh, mana golok mustika itu?" tanya suara yang manis itu. Thay Giam tahu, orang itu menanya Tek Seng, Tapi kakek itu tidak menjawab. Dilain saat terdengar robohnya sesosok tubuh.

"Celaka! Tek Seng dibinasakan," pikir Thay Giam. Ia

yakin, bahwa dengan seorang diri, ia bukan tandingan musuh. Tapi sesudah mencampuri urusan ini, ia merasa malu untuk bersembunyi terus. "Mundur dada waktu berbahaya, bukan perbuatan seorang lelaki," katanya didalam hati. Baru saja ia mau melompat keluar, mendadak terdengar suara yang dingin: "Dia sudah mati karena ketakutan. Geledah badannya,"

Lain2 Thay Giam terkesiap. "Mati sebab ketakutan?" tanya dalam hati. Sementara itu sudah terdengar suara dirobeknya pakaian dan dibolak baliknya badan manusia. "Melaporkan kepada Kauw coe, bahwa dibadan orang ini tidak terdapat apapun juga," kata orang yang suaranya lemah lembut.

Perkataan orang itu disusul dengan suara pemimpin Hay see pay yang berkata dengan suara gemetar ; "Kauw coe ... terang dia yang mencuri. Kami tak berani berdusta...." Ia bicara dengan ketakutan sangat hebat, seperti juga nyalinya hancur, sehingga bulu roma Jie Thay Giam bangun semua.

"Benar2 heran." Katanya didalam hati. "Golok mustika itu memang dicekel Tek Seng. Ke mana perginya."

"Kamu mengatakan bahwa golok inustika itu dicuri olehnya, tapi mengapa tak kedapatan?" tanya pula orang yang suaranya manis. "Tak salah lagi kamulah yang menyembunyikannya. Begini saja! Siapa yang bicara terus terang, dialah yang diampuni jiwanya. Diantara kamu hanya seorang yang boleh hidup terus. Siapa yang bicara lebih dulu, dialah yang dapat pengampunan."

Keadaan sunyi senyap dan beberapa saat kemudian, barulah si pemimpin Hay-see-pay berkata : "Dengan sejujurnya kami melapor kan kepada Kauwcoe, bahwa kami tidak tahu menahu tentang hilangnya golok mustika itu. Tapi kami berjanji akan berusaha untuk menyelidiki

sampai se-terang2nya"

Kauwcoe itu tidak menjawab ia hanya mengeluarkan suara dihidung.

Orang yang suaranya manja berkata lagi. "Siapa yang bicara terus terang, dialah yang boleh hidup terus" Keadaan kembali sunyi senyap.

Tiba2, kesunyian yang menakuti itu dipecahkan oleh teriakan seorang. Dengan se-betul2nya kami sedang mencari golok mustika itu, yang mendadak menghilang secara luar biasa. Jika kau tetap tidak percaya, dari pada mati konyol, lebih baik kami melawan mati2 an sampai dimana kepandaian Peh bie Kauw..." Suara itu berhenti ditengah jalan dan keadaan kembali sunyi senyap. Rupanya dia sudah binasa dengan begitu saja.

"Tadi seorang lelaki yaag berusia kira? 30 tahun telah menolong kakek itu," menerang kan Hay see pay. "Dia mnemiliki ilmu mengentengkan badan yang sangat tinggi. Entah kemana perginya sekarang. Golok mustika itu pasti dibawa lari olehnya,"

Kauw coe itu kembali mengeluarkan suara dihidung dan kemudian berkata dengan suara dingin; "Ampuni jiwa orang ini.." Hampir berbareng terdengar kesiuran angin dan ia sudah keluar dari pintu kelenteng. Tiba2 terdengar pula suara, nyaring ditempat yang jauhnya belasan tombak.

Jie Thay Giam tak bisa menahan sabar lagi seraya melompat keluar dari perut patung ia berteriak "aku berada disini jangan celakakan orang!"

Tapi keadaan lagi2 sunyi senyap. Thay Giam mengawasi disekitarnya dan ia lihat semua orang berdiri seperti patung ia heran bukan main dan buru2 menyulut lilin diatas meja sembahyang. Mendadak ia mengeluarkan seruan tertahan

karena dua puluh lebih anggota Hay see pay berdiri tegak tanpa bergerak seperti juga tertotok jalanan darahnya sedang muka mereka mengunjuk rasa takut yang sangat hebar dengan nyalinya yang besar dan pengalamannya yang luas tak urung jantung Thay Giam memukul keras,

"Bagaimanakah lihaynya Kauw-coe Peh bie kauw it?" tanyanya didalam hati. "Orang2 Hay see pay bukan sembarang orang tapi mengapa bertemu dengan Kauw coe, mereka ketakutan sampai begini rupa ia mengangsurkan tangannya dengan niatan menotok jalanan darah Hoa kay hiat dari salah seorang itu untuk membuka jalanan darahnya yang tertutup.

Tapi lagi2 ia kaget jerijinya menotok jalanan darah yang sudah membekuk dan orang itu tetap tidak bergerak setelah memeriksa pernapasannya baru dia tahu dia sudah binasa? Kecuali seorang semua anggota Hay see pay sudah binasa sebab totokan perjalanan darah yang membinasakan orang yang masih hidup itu yaitu orang yang bicara paling belakang sebab dilantas dengan napas ter-sengal2.

Rasa heran dan kagetnya Thay Giam sukar dilukiskan benar ia tak mengerti bagaimana dalam sekejap mata, Kauw coe itu bisa membinasakan dua puluh orang lebih yang berkepandaian tinggi sambil mengangkat tubuh orang itu ia bertanya: "Agama apa Peh bie kauw? Siapa Kauw coe itu?" Orang itu tidak menjawab pertanyaannya yang diulangi beberapa kali dia hanya mengawasi dengan mata membelalak. Thay Giam memegang nadinya dan ternyata aliran darah orang itu sudah kalang kabut sebagai tanda bahwa beberapa uratnya telah diputuskan sehingga ia menjadi gagu dan terganggu otaknya.

Darah Jie Thay Giam lantas saja meluap. "Apa itu Peh-bie kauw? Mengapa dia begitu kejam?" tanyanya didalam hati dengan penuh kegusaran. Tapi ia tabu, bahwa ia bukan

tandingan orang itu. Sesaat itu juga, ia sudah menghitung2 tindakan yang akan diambilnya. Ia ingin segera berangkat ke Boe tong san untuk melaporkan kejadian itu dan menanyakan asal usul Peh bie kauw kepada gurunya. Ia berniat mengajak semua saudara seperguruannya untuk menyatroni manusia yang dinamakan Peh bie Kauwcoe. Ia menganggap, bahwa walaupun Kauwcoe itu lihay luar biasa Boe-tong Cithiap masih dapat menandinginya.

Melihat garam beracun yang tersebar diseputar kelenteng itu, ia menghela napas panjang. "Orang2 Hay see pay juga bukan manusia baik2, sehingga kebinasaannya yang begitu rupa mungkin ada pantasnyanya juga," katanya didalam kelenteng sangat tak pantas dan orang bisa celaka, jika kebetulan datang disini."

Memikir begitu ia segera mengambil golok dan menggali satu lubang besar didalam kebun sayur. Sesudah itu, dengan hati2 ia mengangkat mayat2 itu yang lalu memasukkan kedalam lubang. Sesudah memindahkan belasan mayat, tiba2 ia terkejut, karena mayat itu berat luar biasa, sedangkan badannya hanya berukuran sedang. Ia segera memeriksa dan ternyata, dari pundak terus kepinggung mayat itu terdapat luka besar yang sangat panjang. Begitu ia meraba tangannya menyentuh benda yang keras dingin dan setelah ditarik keluar benda itu bukan lain daripada To liong-to yang diperebuti!

Secara kasar ia segera menebak apa yang sudah terjadi. Rupanya, begitu melihat Peh-bie Kauwcu, Hay-tong ceng Tek Seng hancur nyalinya dan ia mati ketakutan. Pada waktu menghembuskan napasnya yang penghabisan golok itu terlepas dari cekalannya dan jatuh dipinggung orang itu. Karena berat dan tajam To Liong to amblas dibadan orang itu.

Maka itu tidaklah heran jika pada waktu menggeledah

semua orang, kaki tangan Kauw coe tidak bisa mendapatkan apapun juga.

Kalau dalam hati Jie Thay Giam tidak muncul rasa kasihan mungkin sekali golok mustika yang menggemparkan itu, akan hilang dari dunia persilatan.

"Golok ini adalah mustika dalam Rimba Persilatan," kata Thay Giam dan dalam hatinya "Akan tetapi, menurut pendapatku, senjata ini bukan senjata yang mujur. Hay tong ceng Tek Sang dan-puluhan orang Hay see pay binasa karena gara2 To liong to. Sekarang paling benar aku mempersembahkan senjata ini kepada Soehoe, untuk meminta keputusan."

Sesudah selesai menguburkan semua mayat itu, karena kuatir garam beracun mencelakakan rakyat, ia segera mencari cabang2 kering yang lalu disulut untuk membakar kelenteng tersebut. Dibawah sinar api itu ia lalu meneliti golok mustika itu yang ternyata berwarna hitam bukan besi dan juga bukan emas, entah dibuat dari logam apa. Dari gagang sampai badannya samar2 terlihat garisan2 yang berwarna biru. Dengan mata kepala sendiri, ia telah menyaksikan dibakarnya golok itu, tapi sungguh aneh, golok tersebut tidak rusak sedikitpun. "Bagaimana orang bisa menggunakan golok yang begini berat?" tanyanya didalam hati. "Dulu, Ceng liong Yan-goat to dari Kwan Ong-ya, yang mempunyai tenaga malaikat, hanya delapan puluh satu kati beratnya," Kwan Ong-ya, Kwan Kong dari jaman samkok.

Ia segera me masukkan golok itu kedalam buntalannya dan kemudian berkata dengan suara perlahan didepan kuburan Tek Seng. "..Tek Loo tiang, bukan mau serakahi golok ini. Tapi karena To liong to senjata luar biasa, maka jika jatuh ketangan manusia jahat, bencananya bukan kecil. Aku ingin menyerahkannya kepada Soehoe, seorarg adil

yang berhati mulia, yang tentu akan bisa

membersihkan persoalan golok ini se-baiknya."

Sesudah berkata begitu, ia lalu menggendong buntalannya dan meneruskan perjalanan kejurusan utara.

Sesudah berjalan kurang lebih setengah jam tibalah ia ditepi sungai. Ketika itu ribuan bintang yang sinarnya sudah suram masih berkelip kelip diatas sungai. Ia mengawasi keberbagai jurusan tapi tak terlihat sebuah perahu pun. Ia lalu berjalan disepanjang gili2 dan kira2 semakanan nasi, ia lihat sinar lampu dari sebuah perahu penangkap ikan yang terpisah kira2 belasan tombak dari tepi sungai.

"Toako penangkap ikan!" teriaknya. "Tolong seberangkan aku?"

Karena perahu ikan itu terpisah terlalu jauh sipenangkap ikan rupanya tidak mendengar teriaknya.

Thay Giam segera mengempos semangat dan berteriak lagi. Terikan itu yang disertai dengan Lweekang yang sudah dilatih kira2 dua puluh tahun nyaring dan sangat tajam. Beberapa saat kemudian dari aliran sebelah atas muncul sebuah perahu kecil yang menggunakan layar dan yang perlahan2 menempel ditepi sungai. "Apa tuan mau menyeberang" tanya si juru mudi.

"Benar, aku ingin minta pertolongan Toako untuk menyeberangkan aku," jawabnya dengan girang.

"Sekali menyeberang ongkosnya satu tahlil perak." kata pula juru mudi itu.

Permintaan itu sebenarnya terlalu mahal tapi sebab ingin buru2, Thay Giam tak rewel lagi. "Baiklah," katanya seraya melompat turun kedalam perahu yang melesak kedalam air.

"Tuan, bawa apa kau ? Mengapa begitu berat," tanya

juru mudi itu dengan perasaan heran.

Jie Thay Giam segera mengangsurkan sepotong perak dan menjawab sambil tertawa : "Tak apa2. Badanku berat. Ayohlah"

Si juru mudi kelihatannya bercuriga dan berulang kali melirik buntalan Thay Giam. Sesaat kemudian, dengan menuruti aliran air, perahu itu belayar dengan mengambil arah timur laut. Sesudah melalui satu li lebih tiba2 terdengar suara gemuruh.

"Juru mudi, apa mau turun hujan?" tanya Thay Giam.

"Bukan." jawabnya seraya tertawa, "Guru itu suara air pasang sungai Cian tong kang. Dengan mengikuti aliran air pasang. dalam sekejap kita bisa sampai dilain tepi."

Thay Giam mengawasi kearah suara itu. Jauh2 ia lihat sehelai garis putih yang mendatangi dengan ber-gulung2. Suara itu kian lama kian menghebat dan gelombang juga jadi makin besar. "Baru sekarang kutahu, bahwa diantara langit dan bumi terdapat pemandangan yang seangker ini," katanya didalam itati. "Tidak cuma2 aku membuat perjalanan ini." Dilain saat, ombak sungai sudah tiba dan mendorong perahu dengan kekuatan luar biasa.

Selagi memandang dengan penuh perhatian se-konyong Thay Giam mengeluarkan seruan tertahan, karena dipuncak ombak terlihat sebuah perahu yang menerjang kedepan menurut gerakan ombak itu. Apa yang luar biasa ialah pada layar putih dari perahu itu terdapat lukisan yang merupakan sebuah tangan berwarna merah dengan lima jeriji yang terpentang lebar. Karena memiliki mata yang sangat tajam, biarpun didalam kegelapan, dalam jarak puluhan tombak ia sudah bisa lihat tangan berdarah itu.

Sijuru mudi sendiri baru bisa melihatnya sesudah perahu

itu datang terlebih dekat. Mendadak ia mengeluarkan teriakan ketakutan: "Hiat chioe hoan." (Hiat chioe hoan perahu layar Tangan berdarah).

"Apa itu Hiatt chioe hoan?" tanya Thay Giam.

Sebaliknya dari menjawab ia menerjun ke dalam air! Thay Giam terperanjat dengan gelombang yang sebesar itu biarpun pandai berenang, orang tak akan bisa bertahan lama didalam air buru2 ia mengambil sebatang gala yang lalu disodor keair tapi juru mudi itu menggoyangkan tangan dengan paras muka ketakutan dan dilain saat ia masuk kedalam gelombang untuk tidak keluar lagi.

Tanpa juru mudi begitu terpukul ombak, perahu itu lantas saja terputar. Cepat2 Thay Giam pergi kebelakang perahu untuk memegang kemudi pada saat itulah mendadak terdengar suara "dak" dan perahu Hiatt chioe hoan membentur perahunya Thay Giam

Karena kepala Hiatt chioe hoan dilapis besi begitu terbentur, perahu Thay Giam lantas saja bocor dan air menerobos masuk.

Bukan main gusarnya Thay Giam. "Perahu siapa yang begitu kurang ajar?" bentaknya dengan suara keras. Melihat perahunya sudah hampir tenggelam, dengan sekali menotol ujung kaki, ia melompat keatas kepala perahu Hiatt chioe hoan. Pada yang bersamaan satu ombak besar menerjang, sehingga Hiatt chioe hoan "terbang" keatas, setombak lebih tinggi nya. Kejadian itu terjadi pada sesaat badan Thay Giam berada ditengah udara sehingga perhitungannya meleset semua dan ia melayang jatuh kedalam air.

Pada detik yang sangat genting sambil mengempos semangatnya ia menggoyang kedua pandaknya dan dengan menggunakan gerakan Tee in ciang, tiba2 tubuhnya meleset keatas lagi setombak lebih dan kedua kakinya hinggap

diatas kepala perahu Hi-at-chioe-hoan.

"Ada orang tercebur di air! Lekas tolong !" teriak Thay Giam. Ia mengulangi teriakannya beberapa kali. Tapi tidak mendapat jawaban.

Dengan mendongkol ia menolak pintu gubuk perahu tapi pintu itu yang terbuat dari besi, tidak bergeming. Seraya menggerakkan Lweekang dikedua lengannya ia mendorong sambil membentak keras. Pintu belum terbuka tapi sudah berlobang karena menghubungkan gubuk dan pintu telah putus dan jatuh dengan mengeluarkan suara berkerincingan.

Tiba2 didalam gubuk terdengar suara orang "Tee in ciong dan Tin san ciang (Pukulan menggetarkan gunung) yang tersohor dari Boe tong pay sungguh bukan pujian kosong. Jie Sam hiap serahkan To liong to yang berada dalam buntalanmu dan kami akan mengantarkan kau menyeberang sungai suara yang le mah lembut itu bukan lain dari pada suara kaki tangan Peh bie Kauw coe yang pernah didengarnya dikelenteng Hay sin bio. Sekarang baru ia tahu bahwa perahu Hi-at cioe hosn adalah milik Peh bie Kauw coe sehingga tidak heran sijuru mudi jadi ketakutan setengah mati.

Tapi ia tak mengerti bagaimana orang itu tahu namanya dan beradanya To liong to di dalam tangannya.

Sebelum ia menanya orang itu sudah berkata lagi:" Jie Sam Hiap mungkin kau merasa heran mengapa kami tahu she dan namamu bukankah begitu tapi sebenarnya kau tak usah heran kecuali ahli silat Boe tong pay dalam dunia ini siapa lagi yang memiliki lompatan Tee in ciong dan puluhan Tin san ciang? Tiga hari sebelum Jie Sam hiap menginjak wilayah Ciat kang kami sudah mendapat warta. Hanya sayang kami tidak keburu menyambut dari tempat jauh.

Thay Giam tak tahu bagaimana harus menjawab perkataan orang itu tapi mengingat sijuru mudi yang tercebur didalam air ia lantas saja berkata. "Hal lain dapat ditunda paling dulu kita harus menolong jiwanya juri mudi itu."

Orang itu tertawa ter-bahak2. "Jie Sam hiap hatimu terlalu mulia katanya. "Juragan perahu itu mempunyai satu gelaran yang sangat bagus yaitu Sauw cay Seei kwie (Setan air yang menagih hutang) Disungai Ciang tong-kang entah berapa banyak jiwa melayang didalam tangannya. Jie Sam hiap adalah seorang yang berhati sangat mulia. Tapi setan air itu sebenarnya sudah mengincar buntalanmu dan ingin menagih hutang dari penitisan yang lain. Haha !"

Thay Giam sendiri sebelumnya sudah menaruh curiga, karena-lihat lahat juru mudi itu yang seperti lagak bangsat. Sekarang ia mendapat kenyataan, bahwa kecurigaannya sangat beralasan. "Bolehkah aku mendapat tahu she dan nama tuan yang besar dan apa boleh aku bertemu muka denganmu?" tanya Thay Giam.

"Antara Peh bie kauw dan partai tuan sama sekali tidak mendapat tali persahabatan atau permusuhan," jawabnya. "Maka itu menurut pendapatku, lebih baik kita tak usah bertemu muka. Jie Sam hiap taruh saja To liong to dikepala perahu dan kami akan menyeberangkan kau ketepi."

Mendengar perkataan itu, darah Thay Giam lantas saja naik. "Apakah To liong milik Peh bie kauw?" tanyanya dengan suara kaku.

"Bukan," jawabnya. "Tapi golok itu adalah senjata termulia dalam Rimba Persilatan, maka dapatlah dimengerti, jika setiap ahli silat sangat ingin memilikinya."

"Kalau begitu, dengan sangat menyesal aku tak bisa meluluskan permintaanmu," kata Thay Giam. "Golok ini

sudah jatuh kedalam tangan ku dan aku merasa berkewajiban untuk menyerahkan kepada guruku, supaya ia bisa memberi keputusan. Aku masih berusia muda dan tak dapat mengambil keputusan apa apa."

Orang itu kembali bicara, tapi suaranya sehalus bunyi nyamuk, sehingga Thay Giam tak dapat menangkapnya. "Apa kau kata?" tanyanya sambil maju beberapa tindak.

Sesaat itu, gelombang besar kembali menghantam, sehingga perahu layar itu "terbang" keatas dan terombang ambing ditengah2 ombak. Mendadak Jie Thay Giam merasa sakit gatal didada dan pahanya, seperti digigit nyamuk. Waktu itu adalah permulaan musim semi dan biasanya tidak ada nyamuk.

Tapi ia tidak menghiraukan dan lalu menepuk beberapa kali ditempat yang gatal. "Untuk merebut sebilah golok, Peh bie kauw telah membinasakan tidak sedikit manusia," katanya dengan suara nyaring. "Dikelenteng Hay sin bio saja, beberapa puluh orang telah melayang jiwanya. Menurut pendapatku, tanganmu agak terlalu kejam."

"Kau salah," membunuh orang itu. "Dalam menurunkan tangan, Peh bie kauw selalu membuat perbedaan. Terhadap orang jahat, kami turunkan tangan yang berat, sedang terhadap orang baik, kami turunkan tangan enteng. Jie Sam hiap, namamu yang mulia telah menggetarkan dunia Kangouw dan kami tentu tidak akan mengambil jiwamu. Jika kau menyerahkan To Liong to, kami akan segera memberikan obat pemunah jarum Boen sie ciam kepadamu," Boen sie ciam Jarum kumis nyamuk.

Mendengar kata2 "Boen sie ciam," Thay Giam terperanjat. Buru2 ia meraba dada, dibagian yang bekas digigit nyamuk. Ia merasa gata2, tiada bedanya seperti akibat gigitan nyamuk. Tapi sesudah memikirkan sejenak, ia

mengerti, bahwa rasa gatal itu tak mungkin akibat gigitan nyamuk, karena pada waktu itu adalah musim semi, apapula jika diingat, bahwa ia sedang berada diatas sungai. Dari mana datangnya nyamuk? Mendadak ia mendusin. "A-ha! Kalau begitu, ia sengaja bicara perlukan untuk memancing supaya aku datang terlebih dekat, agar ia bisa menimpuk dengan senjata rahasianya yang sangat halus," katanya didalam hati. Mengingat ketakutannya Tek Seng orang2 Hay-see-pay dan si juragan perahu, maka boleh dipastikan, racun itu hebat luar biasa. Maka itu, jalan yang terbaik adalah menangkap dan memaksanya untuk mengeluarkan obat pemunah. Memikir begitu, sambil membentak keras, ia melompat kedalam gubuk perahu itu.

Sebelum kedua kakinya hinggap dipapan perahu, angin yang sangat tajam menyambar mukanya dan dalam gusarnya, iapun segera menghantam dengan sekuat tenaga. Begitu kedua tangan kebentrok, kedua lawan itu tetpental kebelakang dengan berbareng Jie Thay Giam sendiri terdorong keluar, tapi sukar, ia tak sampai roboh terguling hanya telapak tangannya dirasakan sakit sekali ia mengerti bahwa musuh telah menyembunyikan senjata dalam tangannya sebab pada waktu kedua telapak tangan beradu ia merasa tujuh batang jarum atau paku, menancap ditelapak tangan nya. Dalam segebrakan itu ia sudah tahu bahwa tenaga lawan kira2 setanding dengan tenaganya sendiri.

"Racun Ciang sim Cit sang tengku hebat luar biasa" demikian terdengar suara orang itu "Lweekang Jia Sam hiap sungguh liehay dan aku merasa takluk. Ciang sim Cit seng teng (Paku tujuh bintang) yang ditaruh ditelapak tangan.

Jie Thay Giam yang sabar sekarang menjadi kalap is meraba buntalannya dan lalu mencabut To liong to. Sambil

mencekal gagang golok dengan kedua lengan ia membacok. "Trang!" pintu besi itu terbelah dua melihat tajamnya golok itu semangatnya terbangun dan ia lalu membacok kalang kabut sehingga gubuk itu yang terbuat dari pada besi lantas menjadi hancur dan lembaran2 besi jatuh ke dalam air.

Orang yang berada didalam gubuk tak dapat menyembunyikan dirinya lagi ia lalu melompat kebelakang perahu seraya menbentak "kau sudah kena dua macam racun, mau apa kau banyak lagak." Jie Thay Giam yang sudah mata gelap tidak menghiraukannya dan terus menerjang sampai memutar golok.

Melihat serangan kalap itu buru2 orang itu menangkis dengan sebuah jangkar. "Trang" jangkar itu juga terbelah dua dengan hati mencelos ia melompat kesamping dan berteriak.

"Hei? Kau lebih sayang jiwa atau lebih sayang golok?"

Thay Giam berhenti menyerang. "Baiklah" katanya. Serahkan obat pemunah aku akan menyerahkan golok ini kepadamu. Sesaat itu merasa pahanya semakin gatal dan sakit sebagai tanda bahwa racun sudah mulai bekerja. Mengingat bahwa To liong to telah didapatinya secara kebetulan dan sebab ia memang tak ingin memiliki harta benda orang lain maka hilang hilangnya golok itu juga tidak dirasakan berat olehnya. Dilain saat, ia sudah melemparkan To Liong to diatas papan perahu.

Orang itu kegirangan dan buru2 menjemput nya, akan kemudian meng-usap2 badan golok itu dengan sikap yang sangat menyayang. Ia berdiri dengan membelakangi rembulan, sehingga Thay Giam tak dapat lihat nyata mukanya. Tapi dalam perhatiannya kepada golok itu, ia rupanya lupa akan janjinya untumemberikan obat pemunah.

Lewat beberapa saat, rasa sakit dan gatal didada dan paha Thay Giam makin menghebat. "Eh, mana obat?" tanyanya.

Orang itu tertawa berkakakan seperti juga mendengar cerita lucu.

Tentu saja Thay Giam jadi gusar sekali. "Hei! Aku minta obat yang dijanjikan olehmu," bentaknya. "Ada apa lucunya?"

Orang itu menuding muka Thay Giam dan berkata seraya tertawa: "Hihihi ! Kau sungguh tolol ! Sebelum aku mengeluarkan obat, kau sudah lebih menyerahkan golok ?"

"Perkataan seorang laki2 seperti juga larinya seekor kuda," kata Thay Giam dengan amarah me-luap2. "Kita sudah berjanji untuk menukar golok dengan obat, apa kau lupa?"

Orang itu tertawa lagi. "Dengan golok dalam tanganmu, aku masih jerih juga," katanya dengan suara mengejek, "Adat kata kau tidak bisa menangkan aku, kau masih dapat melemparkan golok itu kedalam sungai dan belum tentu aku bisa mencarinya. Tapi sekarang, sesudah golok ini berada dalam tanganku, apa kau masih mengharapkan obat pemunahan?"

Perkataan itu se-olah2 air dingin yang mengguyur kepala Thay Giam. Mimpipun ia tidak pernah mimpi, bahwa orang itu bisa berlaku begitu licik. Ia ingat, bahwa Boe-tong-pay tak mempunyai permusuhan apapun jugs dengan Peh bie-kauw, sedang orang itupun memiliki kepandaian tinggi, sehingga kedudukannya pasti bukan kedudukan rendah. Tapi mengapa ia menjilat lagi ludah yang sudah dibuang?

"Jie Sam hiap," orang itu berkata pula. "Ada satu hal yang harus diterangkan kepadamu. Racun dari Boen sie

ciam masih tidak begitu hebat tapi racun Cit-seng benar2 luar biasa. Dalam tempo dalam duapuluh empat jam semua dagingmu akan copot dan jatuh ditanah. Dalam dunia kecuali obat pemunah dari Peh bie kauw, janganakan manusia, sedang dewapun tak akan bisa menolongnya. Disamping itu andaikata sekarang aku memberikan obat pemunah, obat itu hanya bisa menolong selebar jiwamu, tapi ilmu silat Jie Sam-hiap yang tersohor dalam dunia Kangouw tak akan bisa pulih kembali untuk se-lama2nya. Perkataan itu dikeluarkan dengan suara manis dan lemah lembut, se-olah2 manusia itu sedang bicara dengan sahabat karibnya.

"Hidup atau mati adalah takdir," kata Thay Giam sambil menahan amarah. "Selama hidup Jie Thay Giam belum pernah melakukan apa2 yang tidak baik, sehingga ia boleh tak usah merasa malu terhadap Langit dan bumi. Andaikata sekarang aku binasa dalam tangan seorang rendah, sedikitpun aku tidak merasa jerih."

Orang itu mengacungkan jempolnya. "Bagus!," ia memuji. "Nama besarnya Boe tong Cithiap benar2 bukan nama kosong. Orang gagah yang kenal Cit-seng-teng dan Boe sie-ciam tak bisa dihitung berapa banyaknya. Kalau bukan, meminta ampun, mereka yaitu orang2 yang mempunyai tulang punggung tentu mencaci aku. Tapi orang yang seperti Jie Sam-hiap, yang tidak menghiraukan masih akan hidup, aku sungguh jarang menemui."

Thay Giam mengeluarkan suara dihidung "Tapi apakah aku boleh mendapat tahu she dan nama tuan yang besar?" tanyanya.

"Aku hanyalah seorang kecil dalam Peh-bie-kauw dan jika Boe-tong-pay ingin membalas sakit hati adalah Kauw coe yang akan melayaninya." jawabnya. "Malam ini, Jie Sam hiap akan mati dengan diam2."

SEMENTARA itu, karena leher dan badannya tak bisa bergerak, JieThay Giam hanya bisa melihat bendera piau yang tertancap dipot bunga. Untuk sejenak seluruh ruangan sunyi senyap dan yang terdengar hanyalah bunyi laler yang beterbangan kian kemari. Lain suara yang didengarnya ialah suara nafas Touw Tay Kim yang ter-sengal2. Walaupun tak melihat mukanya, ia bisa menebak, bahwa Cong piau tauw itu tengah mengawasi emas yang berkredepan dengan mata membelalak.

Beberapa saat kemudian, barulah terdengar suara Touw Tay Kim: "In Toa ya, piau apa yang mau diantar?"

"Lebih dulu jawablah pertanyaanku," sahutnya. "Apakah kau bisa memenuhi tiga syarat yang diajukan olehku.."

Touw Tay Kim menepuk lututnya seraya berkata: "In Toa ya, sesudah kau memberi hadiah yang begitu besar, biarlah aku mempertaruhkan jiwa untuk memenuhi segala permintaanmu, Kapan aku bisa menerima piau itu?"

"Piau yang harus dilindungi dan diantar olehmu adalah orang rebah dibalai2 itu," jawabnya dengan suara dingin.

Tanpa merasa, Touw Tay Kim mengeluarkan seruan tertahan, bahkan herannya.

Jie Thay Giam terkesiap. Ia membuka mulut, tapi suara yang mau dikeluarkan, tak bisa keluar.

Dengan menggunakan seantero tenaganya, ia coba melompat turun, tapi tubuhnya tak bisa bergerak sedikitpun. Sekarang baru ia tahu, racun Cit seng teng benar2 liehay.

"Apa ... apa benar tuan ini?" menegas Touw Tay Kim dengan suara terputus2.

"Tak salah," jawabnya. "Kau sendiri yang harus

mengantarkannya. Kau boleh menukar orang. Dalam sepuluh hari, kau sudah mesti tiba di Boe tong san, Siang yang hoe, propinsi Ouw pak, dan menyerahkan orang itu kepada Thio Sam Hong, Ciang coen Couw soe boe tong pay."

"Boe tong pay?" menegas Touw Tay Kim. "Biarpun tak mempunyai ganjela apa2 dengan Boe tong pay, tapi kami, murid2 Siau lim-sie jarang...jarang sekali berhubungan dengan mereka Ia...."

"Jika gagal, kau tak akan dapat mengganti kerugian dengan laksanakan tail emas," kata si orang she In dengan suara tawar.

"Katakan saja. Terima atau tidak. Mengapa sebagai seorang laki2 kau begitu sukar mengambil keputusan?"

"Baiklah, dengan memandang muka In Toanya, Liong-boan Piauw-kiok menerima baik piauw ini," jawabnya.

Orang ini tersenyum. "Hari ini Sha gwe Jie kauw (Bulan tiga tanggal 2?)," katanya. "Kalau pada Sie gwee Cee kauw Ngosie (Bulan Empat tanggal 9), tengah hari, kau belum menyerahkan tuan ini kepada Ciong boen Couwsoe Boe tong pay, aku akan membasmi besar kecil tujupuluh satu orang di Liong baen Piauw kiok. Malah ayam dan anjingpun tak akan diampuni olehku!" Ancaman itu disusul dengan suara "trik trik" dan belasan jarum perak yang halus menancap dipot bunga itu yang lantas saja hUncur jadi puluhan keping yang jatuh berhamburan dilantai.

Timpukan senjata rahasia itu yang disertai dengan Lwekang dahsyat, benar2 mengejutkan. Touw Tay Kim mengeluarkan seruan kaget sedang Jie Thay Giam pun terkesiap.

"Ayoh pulang!" bentak siorang she In. Dua tukang

gotong lalu saja menaruh balai2 diatas lantai dan segera meninggalkan ruangan itu dengan ter-buru2.

Selang beberapa saat, sesudah dapat menentramkan hati Touw Tay Kim menghampiri Jie Thay Giam seraya menanya: "Bolehkah kutahu she dan nama tuan yang mulia? Apa benar tuan dari Boe tong pay?"

Thay Giam tak dapat berbicara, ia hanya mengawasi Cong piauw tauw itu yang berusia kira2 limapuluh tahun, badannya tinggi besar dengan otot2 lengan yang menonjol keluar dan parasnya angker sekali. Melihat potongan badan dan gera2kan orang itu, Thay Giam tahu bahwa ia adalah seorang ahli ilmu silat Gwa kang(ilmu silat luar).

"In Toaya adalah seorang tampan yang lemah lembut gerakannya," kata Touw Tay Kim. "Tak dinyana mereka memiliki kepandaian yang begitu tinggi. Orang dari partai manakah dia?" Ia mengulangi pertanyaannya beberara kali tapi Thay Giam tetap tidak menjawab dan terus memeramkan kedua matanya.

Hati Cong-piauw tauw itu merasa sangat tidak enak. Ia sendiri adalah seorang ahli melepaskan senjata rahasia sehingga didalam dunia Kangouw, ia mendapat julukan Ie-pie-him, tapi kepandaian siorang she In betul2 luar biasa.

Dengan sekali mengebas tangan bajunya belasan batang jarum yang halus bagaikan bulu kerbau telah menghancurkan sebuah pot kristal. Jika tak melihatnya dengan mata kepala sendiri ia tentu tak akan percaya. Ia membungkuk dan menjemput kepingan kristal yang jatuh dilantai ternyata setiap jarum seperti juga terpantek masuk dengan martil kedalam kristal itu. Lweekang yang sedemikian hebat, ia sungguh belum pernah mendengarnya.

Sudah dua puluh tahun lebih Touw Tay Kim mengepalai Liong boen Piauw kiok dan selama itu ia telah mengalami

tidak sedikit gelombang dari dunia Kang ouw. Tapi piauw manusia hidup dengan ongkos dua ribu tahl emas bukan saja belum pernah dialami olehnya, tapi juga belum pernah terdengar dalam seluruh sejarah perusahaan piauw.

Sesudah menyimpan emas itu ia segera memerintahkan orang untuk membawa Jie Thay Giam kesebuah kamar yang sepi supaya sisakit bisa mengaso, kemudian dengan cepat ia mengumpulkan para piauw tauw, menyiapkan kuda kereta untuk berangkat pada hari itu juga.

Sebelum berangkat karena merasi tidak enak mendengar ancaman siorang she In, Touw Tay kam lebih dulu berdamai dengan dua orang piaum tauw yang berusia tinggi sesudah menghitung², mereka mendapat kenyataan bahwa dari ibu Touw Tay Kiam sampai bayi Ciok Piauw tauw yang berusia belum cukup sebulan keluarga Liong boen Piauw kiok tepat berjumlah tujuh puluh satu orang yaitu sesuai dengan jumlah yang disebutkan oleh siorang she In. Mereka bertiga lantas saja saling mengawasi dengan hati berdebar.

"Cong paww touw," kata Piauw tauw she Ciok itu. "Menurut pendapatku meskipun hadiahnya besar tugas ini terlalu berbahaya, sehingga lebih baik kita menolak saja."

Piauw tauw yang satunya lagi seorang she Soe, lantas saja berkata: "Ciok Sam ko sayang sungguh pendapatmu diutarakan sesudah kasep. Piauw ini sudah diterima dan apakah Liong boen Piauw kiok yang sudah mendapat nama besar selama dua puluh tahun lebih harus mengembalikannya lagi?"

"Soe Ngo tee," kata Ciok Piauw tauw dengan suara mendongkol. "Kau menyayang nama besar Liong boen Piauw kiok tapi apa kau tidak menyayangi jiwanya begitu banyak orang? Menurut penglihatanku urusan ini sangat

mencurigakan dan mungkin sekali orang sedang memasang jebakan untuk menjebak kita."

Soe Pauw tauw tertawa dingin seraya berkata "sesudah makan dari perusahaan piauwh, memang siang malam kita hidup diujung senjata. Kalau Ciok Sam ko mau hidup tenteram, kau harus berdiam saja di rumah sambil mendukung bayimu dan jangan berkelana diluaran."

Kedua Piauwh tauw itu lantas saja mulai bertengkar keras, sehingga Touwh Tay Kim harus datang disama tengah, "Jie wie jangan tarik urat," katanya sambil tersenyum. "Piauwh sudah diterima dan kita memang tidak boleh mundur lagi, Orang kata, musuh datang jenderal menyambut, air datang tanah menguruk. Bahwa Ciok Sam ko memikirkan So So istri kakek lelaki dan anaknya, adalah kejadian yang sangat bisa dimengerti. Sekarang begini saja, kita mengirim semua orang tua, perempuan dan anak2 dari keluarga piauwh hang kesebuah kampung diluar kota Lim an. Tindakan ini bukan sebab kita bernyali kecil, tapi hanya untuk menjaga akan terjadinya segala kemungkinan.

Sehabis berkata begitu, ia segera memerintah kan sejumlah pegawai piauwh hang untuk segera mengantar keluarga para piauwh tauw ke sebuah dusun guna menyingkirkan diri sementara waktu.

Semua orang yang bakal mengiring piauwh istimewa itu, lantas saja makan kenyang dan mempersiapkan bekal untuk disepanjang jalan. Sesudah beres, seorang pegawai segera membawa bendera piauwh dengan kedua tangannya dan berjalan kepintu tengah dari gedung Liong boen Piauwh tok. Sambil membuka bendera itu, ia membentak: "Liong boen sam yaww lee, Hie jie hoa wia long!" (Tiga ekor gabus yang sedang melompat dari Liong boen, akan berubah menjadi naga).

Sementara itu, macam2 pikiran masuk kedalam otak Jie Thay Giam yang rebah dalam sebuah kereta. "Selama berkelana dalam dunia Kangouw aku selalu memandang rendah orang2 Phiauw hang, katanya didalam hati. "Tak dinyana, selagi menghadapi bencana besar, aku harus diangkut ke Boe tong san oleh mereka." Dilain saat, ia bertanya pada dirinya sendiri "Siapakah sahabat she In itu yang sudah menolong jiwaku? Didengar dari suaranya, ia mestinya seorang perempuan dan menurut katanya Cong piauw tauw, parasnya tampan dan ilmu silatnya tinggi. Tapi cara2nya sungguh luar biasa. Hanya sayang, aku tak dapat melihat wajahnya dan, juga tak bisa menghaturkan terima kasih. Jika bisa terlolos dari kebinasaan. aku pasti akan membalas budinya yang sangat besar itu."

Kereta berjalan terus dan waktu hampir tiba dipintu kota, se-konyong2 terdengar teriakkan Touw Tay Kim: "Mengapa kamu kembali? Aku sudah memesan, kamu tak boleh balik ke Lim-an."

"Cong...cong-piauw- tauw," demikian terdengar jawaban ter putus?. "Kami...kuping kami!"

"Siapa yang potong kupingmu?" teriak pula Touw Tay Kim dengan suara gusar tercampur kaget.

"Selagi...mengantar...Loa tay tay (nyonya tua ibu Touw Tay Kim) keluar kota, baru kira2 dua li, kami....dicegat orang," menerangkan orang itu dengan suara gemetar: "Pencegat2 itu bengis dan ganas sekali. Keluarga Liong boen Piauw kiok tidak boleh meninggalkan kota Lim an, kata satu diantaranya. Aku coba melawan dengan mulut, tapi orang itu lantas saja menghunus golok dan memotong kupingku! Kuping meraka... mereka berduapun telah dipotong olehnya. Orang itu menyuruh aku beritahukan Cong piauw tiau, bahwa jika piauw yang harus diantar tidak tiba pada temponya yang betul, maka...maka....ayam

dan anjing akan di basmi semua.

Touw Tay Kim menghela napas. Ia mengerti bahwa setiap gerak gerik Liong boen Piauw kiau sekarang diawasi orang. Sambil mengebas tangan kanannya ia lantas saja berkata. "Baiklah kamu pulang saja. Jaga baik2 semua keluarga dan gedung Piauw kiok. Jangan keluar kalau tidak terlalu perlu." Sehabis berkata begitu ia mencambuk kuda dan rombongan itu lantas berangkat.

Dengan secepat2nya mereka menuju kejurusan barat. Yang mengantar Jie Thay Giam, selain Touw Couw piauw tauw Ciok dan Soe Piauw tauw, masih ada empat orang piauw soe muda yang bertubuh kuat dan kekar. Mereka semua menunggang kuda pilihan dan seperti yang dikatakan siorang she In mereka menukar kereta, menukar kuda2, tapi tidak diperbolehkan menukar orang2. Dengan hati berdebar mereka meneruskan perjalanan siang hari dan malam karena mereka tahu, bahwa jika terlambat bukan saja jiwa mereka sendiri tapi jiwa semua keluarga Liong boen Piauw kiok pun tak akan bisa ditolong lagi.

Waktu baru keluar dari kota Lim an, Touw Tay Kim menduga, bahwa disepanjang jalan, ia akan harus mengadu jiwa. Ia harus mengadu jiwa dalam pertempuran2 mati2an. Tapi diluar dugaan, sesudah meniggalkan Ciat kang, melewati An hoei dan kemudian masuk dalam propinsi Ouw pak, dalam beberapa hari, mereka tak pernah menemui rintangan apapun jugaa. Hari itu, telah mereka lewati kota Hoan shia, Thay pang tiam, Sian jin touw, Kong hwa koan. Dia kemudian sesudah menyeberang sungai Han soei, tibalah mereka di Laoho kouw dari mana mereka bisa mencapai Boe tong san dalam tempo sehari.

Sebelum Ngo sie, mereka sudah tiba di Song kengcoe dan tak lama lagi akan tiba digunung Boetongsan. Walaupun disepanjang jalan cepat lelah tapi mereka tiba pada waktu

yang tepat sehingga para piauw tauw jadi sangat girang.

Waktu itu adalah buntut musim semi dan permulaan musim panas. Langit cerah, hawa hangat, pohon2 hijau, dan bunga2 beraneka warna. Sambil memandang puncak Thian coe hong yang menjulang kelangit dengan cambuknya. Touw Tay Kim berkata: "Ciok Sam tee selama beberapa tahun ini nama Boe tong bay jadi semakin tersohor dan meskipun masih belum bisa menandingi Siauw lim pay, sepak terjang Boe tong Cit hiap telah menggetarkan dunia Kang ouw. Dengan melihat Thian coe hong yang begitu angker, aku jadi ingat perkataan orang bahwa jika manusianya jempol tanahnya pun keramat."

"Biarpun Boe tong pay telah mendapat nama besar tapi dasarnya masih sangat cetek dan tak bisa dibandingkan dengan Siauw lim pay yang mempunyai sejarah seribu tahun lebih," kata Ciok Piauw tauw.

"Ambil saja contoh, Cong piauw-tauw sendiri, yang memiliki Jie sie chioe Hang-mo-ciang (Pukulan takluki iblis yang mempunyai duapuluh empat jalan) dan Liam coe Kong-piauw yang bisa dilepaskan beruntun. Siapakah diantara orang2 Boetong yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi itu."

"Benar", seru Soe Piauw tauw. "Omongan2 dalam kalangan Kangouw kebanyakan tidak boleh dipercaya. Nama Boe tong cit hiap memang cukup tersohor, tapi bagaimana tinggi kepandaian mereka, kami belum pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Mungkin sekali pujian2 itu diberikan oleb orang2 kampung yang belum pernah melihat luasnya dunia."

Touw Tay Kim hanya bersenyum. Sebagai seorang yang mempunyai pengetahuan banyak lebih tinggi daripada kedua Piauw-tauw itu, ia yakin, bahwa nama besarnya boe

tong pay bukan nama kosong dan Boe-tong Cit hiap pasti memiliki kepandaian luar biasa. Akan tetapi karena selama duapuluh tahun lebih ia memang jarang bertemu dengan tandingan maka ia sangat percaya akan kepandaiannya sendiri. Sudah ber-ulang2 ia mendengar umpakan kedua piau tauw itu dan sebagai manusia biasa, ia tetap merasa girang setiap kali, mendengar pujian yang muluk.

Sembari ber-omong2 ketiga piau tauw itu, berjalan dengan rendengkan kuda mereka semakin lama jalanan gunung semakin sempit, sehingga orang tidak bisa jalan berendeng dan Soe Piau tauw lalu menahan les kuda untuk berjalan disebelah belakang.

"Cong piau tauw kalau sebentar kita bertemu dengan Thio Sam Hoag, peradatan apa yang dijalankan kita", tanya Ciok piau tauw.

"Kita bukan dari partai dan tak punya ikatan apupun juga" jawabnya. "Akan tetapi Thio Sam Hong sudah beusia sembilan puluh tahun dan dalam Rimba Persilatan dapat dikatakan ialah yang merasa paling tua. Untuk menghormati seorang Ciau pwee dari Rimba Persilatan tidak halangannya jika kira berlutut dihadapannya."

"Menurut pendapatku, begitu bertemu kita berteriak: "Thio Cinjin, Boanpwee memberi hormat dengan berlutut!" ia tentu akan belaku sungkan dan coba mencegah", kata Ciok Piau tauw, "dengan demikian kita boleh tidak usah menjalankan peradatan yang besar itu.."

Touw Tay Kim tidak memberi jawaban. Ia hanya bersenyum karena ia sedang coba menebak asal usul Jie Thay Giam.

Selama sepuluh hari Thay Giam tidak pernah bergerak dan juga tidak pernah mengeluarkan sepetah kata. Makan minumannya dan segalanya harus ditolong oleh pegawai

piauw kiok. Sudah beberapa hari Tauw Tay Kim dan lain piauw tauw coba men duga2 tapi mereka tetap tak bisa menebak siapa adanya pemuda itu. Apa dia murid Boe tong pay? Sahabat atau musuh Boe tong? Semakin mendekat Boe tong san semakin besar rasa heran mereka. Tapi mereka ingat bahwa begitu lekas bertemu dengan Thio Sam Hong teka teki itu akan terpecah sendirinya. Hanya mereka tak tahu apa pertemuan itu akan berbuntut dengan kecelakaan atau keberuntungan.

Selagi Touw Tay Kim mengasah otak disebelah barat tiba2 terdengar suara kaki kuda. Untuk menyelidiki Ciok piauw tauw lantas saja mengebrak tunggangannya yang segera kabur terlebih dulu. Beberapa saat kemudian ia melihat enam penunggang kuda yang setelah berada dalam jarak belasan tombak dari rombongan piauw mendadak menahan les dan menghadang ditengah jalan. Tiga orang terbaris didepan dan tiga orang disebelah belakang.

"Apakah bakal muncul rintangan dikaki Boe tong san?" Touw Tay Kim bertanya didalam hati. Ia mendekati Soe Piauw tauw dan ber bisik. "Hati2 jaga kereta."

Sementara itu seorang pegawai piauw kiok sudah mengoyang2 bendera ikan gabus sebagai satu pemberian harmat, sedang Touw Tay Kim sendiri segera majukan kudanya untuk menyambut keenam orang itu. "Liongboen Piauw kiok numpang lewat ditempat sahabat dan jika kami berlaku kurang hormat mohon sahabat sudi memaafkan" katanya seraya membungkuk.

Diantara enam pemegat itu terdapa dua orang toosoe "imam" yang memakai topi kuning sedang yang lainnya adalah orang2 biasa. Mereka semua menyoren golok atau pedang dan sikapnya angker sekali. Mendadak Touw Tay Kim mendapat satu ingatan: "Apakah mereka bukan enam pendekar dari Boe tong Cit hiap?" tanyanya didalam hati ia

segera menggebrak tunggangannya dan berkata sambil merangkap kedua tangannya "aku adalah Touw Tay Kim dari Liong boen Piauww kiok, bolehkah aku mendapat tahu she dan nama saudara yang mulia?"

"Perlu apa Touw heng datang di Boe tong san", tanya salah seorang yang berdiri disebelah kanan. Orang itu bertubuh jangung sedang pada pipi kirinya terdapat sebuah tahi lalat itu tumbuh tiga lembar rambut yang panjang. "Piauww kiok kami telah diminta membawa seorang yang terluka berat ke Boe tong san untuk diserahkan kepada Ciang boen dari partai saudara2. Thio Cinjin," jawabnya.

"Kami telah diminia oleh seorang she In untuk membawa tuan itu kegunung ini," sahutnya. "Siapa adanya tuan itu, bagaimana ia mendapat luka dan duduknya persoalan semua tak diketahui oleh kami. Liong Boen Piauww kiok hanya menerima permintaan orang dan menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Mengenai soal pribadi, kami selamanya belum pernah mencari tuan."

Sebagai seorang yang sudah puluhan tahun bekerja dalam perusahaan piauww. Touw Tay Kim punya pengalaman luas. Dengan berkata begitu, ia mencuci bersih segala kemungkinan yang bisa merembet kepada Liong boen Piauww kiok. Baik Jie Thay Giam seorang sahabat, maupun musuh Boe tong pay, keenam orang itu tak bisa menjadi gusar terhadapnya.

Orang yang bertahi lalat menengok kepada dua kawannya seraya berkata. "Orang she In? Siapa orang itu?"

"Ia adalah seorang pemuda yang berparas tampan dan mempunyai kepandaian tinggi dalam ilmu melepaskan senjata rahasia," menerangkan Touw Tay Kim.

"Apa kau pernah bertempur dengannya ?" tanya pula si penyegat.

Touw Tay Kim jadi bingung dan menjawab dengan gugup: "Tidak... tidak .. dia yang...."

Belum habis perkataannya salah seorang lain sudah membentak: "Mana To liong to? Dalam tangan siapa golok itu berada ?"

"Apa itu To liong to?" menegas Touw Tay Kim dengan kaget. "Apakah Boe lim cie coen, Po to to liong ! yang tersohor?"

Orang yang membentak ternyata beradat berangasan. Tanpa banyak bicara lagi, ia segera melompat turun dari tunggangannya meng hampiri kereta, membuka tirai lain melongok kedalamnya.

Melihat gerakan orang itu yang gesit luar biasa, Tauw Tay Kim jadi semakin bercuriga. "Apakah kalian bukan Boe tong Cit hiap yang namanya tersohor dalam dunia Kangouw ?" tanyanya. "Yang mana Song Tay hiap" Sudah lama kudengar nama besarnya dan aku ingin sekali bertemu muka."

"Nama itu hanya nama kosong belaka dan tidak-cukup berharga untuk di-sebut2," kata orang yang bertahi lalat. "Touw heng terlalu merendahkan diri."

Sesaat itu, si berangasan sudah melompat pula keatas punggung kudanya. "Lukanya sangat berat dan harus segera ditolong " katanya. "Biarlah kita saja yang membawanya."

Orang yang bertahi lalat lalu merangkap ke dua tangannya seraya berkata dengan suara manis: "Untuk capai lelah Touw heng yang dari jauh sudah mengantar sampai disini, Siauwte menghaturkan banyak terima kasih."

Tauw Tay Kim segera membalas hormat dan mengucapkan perkataan merendahkan diri.

"Saudara itu mendapat luka yang sangat berat, maka biarlah kami saja yang membawanya keatas gunung untuk segera ditolong." kata pula orang itu.

Toaw Tay Kim yang memang ingin melepas kan diri dari tanggung jawab selekas mungkin lantas saja berkata: "Biarlah. Kalau begitu di sini saja kami menyerahkan tuan itu kepada Butong-pay."

"Touw heng jangan kuatir," kata orang itu. "Sekarang Siauwte yang bertanggung jawab. Apakah ongkos piauw sudah dibayar?"

"Sudah dibayar cukup," jawabnya.

Orang itu lalu mengeluarkan sepotong emas yang beratnya kira2 seratus tahlil dan berkata sambil mengangsurkan kepada Touw tay Kim: "Ini untuk beli teh, harap Touw heng suka mem-bagi2kan kepada saudara2 yang lain." <http://kangzusi.com>

Cong piaw tauw itu menolak dengan keras. "Dua ribu tahlil emas sudah lebih daripada cukup." katanya. "Aku bukan seorang temaha."

"Hm Dua tahlil emas..." kata orang yang bertahi lalat itu. Dua kawannya lantas saja majukan tunggangan mereka, yang satu melompat keatas kereta, mengambil Ies dari tangan kusir dan lalu menjalankan kereta itu sedang yang satunya lagi mengikuti dari belakang.

Orang yang bertahi lalat mengayun tangan dan melemparkan potongan emas itu kearah Touw Tay Kim. "Touw heng jangan berlaku sungkan," katanya seraya tertawa. "Kalian kem ball saja kekota Lim an."

Melihat potongan emas melayang kehadapan nya, Touw Tay Kim terpaksa menyambutnya. Sebenarnya ia masih ingin memulangkannya tapi orang itu sudah berlaku dengan

kaburkan tunggangannya.

Disebelah kejauhan ia lihat lima orang mengiring kereta yang muat Jie Tay Giam dan sesudah membelok disuatu tikungan mereka menghilang dari pemandangan. Dilain saat melihat potongan emas yang dicekal dalam tangannya, ia terkesiap karena terdapatnya sepuluh tapak jari yang dalamnya kira2 setengah dim. Apa yang lebih luar biasa, ialah, tapak jari2 itu, sampai urat2nya, terpeta nyata diatas potongan emas itu. Walaupun emas lebih lembek dari pada besi atau tembaga, tapi tenaga jari tangan itu, yang disertai dengan Lweekang yang sangat dahsyat benar2 mengejutkan. Sambil mengawasi emas itu dengan mulut ternganga, ia berkata dalam hatinya "Boe tong Cip hiap sungguh2 lihay. Didalam Siau lim pay mungkin hanya satu dua Soe siok yang mempelajari Kim kong cie, yang mempunyai kepandaian seperti itu."

Melihat pemimpin mengawasi potongan emas itu dengan bengong, Ciok Piau w tauw ber kata: "Cong piau w-tauw, murid2 Boe tong agak tak tahu adat. Sesudah bertemu muka, mereka sama sekali tidak memperkenalkan diri dan juga tidak menanyakan she dan nama kita. Dari tempat yang jauhnya ribuan kita datang kesini. Tapi mereka merasa tak perlu untuk mengundang kita bersantap atau menginap semalaman datam kuil mereka. Sebagai sesama orang Rimba Persilatan, sikap mereka sangat tidak manis."

Didalam hati, memang Touw Tay Kim me rasa sangat tak puas akan sikap orang2 itu, hanya ia tak mengatakan terang2an. Maka itu mendengar perkataan rekannya, ia seera berkata dengan suara tawar: "Dengan adanya mereka, kita bisa menghemat tenaga. Baiklah ada baiknya juga?"

"Disamping itu, aku sebenarnya agak tak enak jika orang2 Siau w-lim-pay mesti masuk kedalam kuil Boe tong-pay. Jie-wie Hiantee marilah kita berangkat pulang!"

Dalam perjalanan itu, meskipun tidak menemui, halangan Liong boen Piau-w-kiok telah dihina orang. Bahwa Boe-tong Liok-hiap sudah tidak mamperkenalkan diri, merupakan tanda bahwa mereka tak memandang sebelah mata kepada Piau-w kiok itu. Semakin memikirkan Touw Tay Kim jadi semakin mendongkol dan diam2 ia menghitung cara bagaimana sakit hati itu bisa dibalasnya.

Dalam perjalanan pulang itu sedang sipemimpin diliputi dengan kemasgulan, para Piau-w tiauw dan pegawai bergirang2. Sesudah capai sepuluh hari dan sepuluh malam, Liong boen Piau-w-kiok bisa mengantongi duaribu tail emas dan Cong piau-w tiauw mereka yang terbuka tangannya, sudah pasti akan memberi hadiah besar.

Diwaktu magrib, mereka sudah melewati Song kengcoe. Melihat Touw Tay Kim masih berduka Ciok piau-w-touw berkata: "Cong-piau-w, jangan kau terlalu jengkel. Gunung tinggi dan air panjang dilain hari dalam dunia Kangouw, kita pasti akan bisa berpapasan

lagi dengan mereka. Hm! Berapa lama Boe—tong Cit-hiap bisa mempertahankannya ?"

Touw Tay kim menghela napas. Ciok Hiante katanya. "Ada suatu hal yang sangat dibuat menyesal olehku."

"Hal apa ?" tanyanya.

Baru saja ia berkata begitu, disebelah belakang tiba2 terdengar suara kaki kuda. Tindak kuda itu tidak begitu gencar, malah boleh di katakan perlahan, tapi heran sungguh, semakin lama kedengarannya semakin dekat. Semua orang lantas saja menengok kebelakang. Ternyata kuda itu mempunyai kaki yang amat panjang sedang bendanyapun kira2 dua kaki lebih tinggi daripada kuda biasa, dengan kaki yang panjang langkahnya sangat lebar, sehingga biarpun larinya tak terlalu cepat, jarak yang

dicapai lebih jauh daripada kuda biasa, bukan saja istimewa tubuh dan kakinya, gerakannya angker sekali sedang bulunya mengkilap seperti dipoles minyak.

"Bagus benar kuda itu!" memuji Ciok piauw tauw. Ia terdiam sejenak dan kemudian berka ta : "..Cong pit tauw, apakah kami berbuat sesuatu kesalahan?"

"Bukan, bukan kalian berbuat kesalahan," jawabnya dengan suara duka. "Apa yang diingatkan adalah kejadian pada duapuluh lima tahun berselang. Waktu itu, sudah dua belas tahun aku belajar dalam Siauw lim sie dan sudah memenuhi syarat2 sebagai murid yang lulus. Guruku Goan-hiap Sian soe coba membujuk supaya aku berdiam lagi lima tahun guna belajar lima Tay kim kong ciang. Tapi sebagai seorang pemuda yang pendek pikiran, aku menganggap, bahwa kepandaian dimilikiku, sudah cukup untuk aku malang melintang dalam dunia Kangouw. Maka itu, ditambah lagi dengan rasa tak tahan untuk hidup menderita terlebih lama didalam kuil, aku sudah menolak bujukan In soe. Hai! Jika pada waktu itu aku belajar lagi lima tahun, hari ini aku tentu tak akan dihina oleh murid2 oe tong..." Baru berkata sampai disitu, orang yang menunggang kuda jempolan itu, yang bulunya berwarna hijau putih, sudah menyandak dan kemudian melewati rombongan piauw hang. Selagi lewat, sipenunggang kuda melirik Touw Tay Kim dan Ciok Ptauw tauw dengan paras muka heran.

Touw Tay Kim pun mengawasi orang itu yang ternyata adalah seorang pemuda tampan yang berusia kira2 dua puluh dua tahun dengan paras muka yang angker.

Dilihat sekelebatan ia seorang yang bertubuh kecil lemah tapi sesudah diawasi dalam tubuh yang kecil itu terdapat gerakan2 yang gesit,lincah dan mantep. Sambil merangkap kedua tangannya, pemuda itu berseru: "Numpang lewat! Numpang lewat!" Dalam sekejap, kuda itu sudah kabur

didepan rombongan piauwhang.

Sembari mengawasi byangan pemuda itu, Touw Tay Kim bertanya: "Ciok Hian tee, bagaimana pendapatmu mengenai orang muda itu?"

"Dia turun dari atas gunung mungkin sekali salah seorang murid Boe tong." jawabnya. Tapi ia tidak membekal senjata dan badannyapun kelihatan lemah. Bisa jadi juga ia seorang biasa saja dan bukan murid Boe tong."

Mendadak, pemuda itu memutar tunggangan nya dan balik kembali. Jauh2 ia sudah memberi hormat seraya berkata: "Maaf ! Siauwtee ingin ajukan satu pertanyaan, harap kalian tidak jadi gusar."

Mendengar kata2 yang manis itu, Touw Tay Kim segera menahan les dan balas menanya: "Pertanyaan apa?"

Seraya melirik bendera ikan gabus yang dicekal oleh seorang pegawai piauwhang, pemuda itu berkata. "Apakah kalian dari Liong-boen Piauwhang dikota Lim-an?"

"Benar," jawab Ciok Piauwhang.

"Boleh aku mendapat tahu she dan nama Sahabat2 yang mulia?" tanya lagi pemuda itu "Apakah Touw Cong-piauwhang baik?"

Ciok-piauwhang merasa senang sekali melihat cara2 pemuda itu yang ramah tamah, tapi karena orang2 Kang-ouw sangat sukar ditebak isi hatinya, maka ia belum berani bicara terus terang. "Aku she Cok, siapakah sahabat?" katanya. "Apakah sahabat men genal Cong-piauwhang dari piauwhang-kang kami?"

Pemuda itu lantas saja melompat turun dari tunggangnya dan maju beberapa tindak dengan satu tangan menuntun kuda. "Aku she Thio, namaku Coei San,"

ia memperkenalkan diri. "Sudah lama kudengar nama besar dari Cong piau w tauw hanya sayang aku belum bisa berkenalan dengannya."

Begitu mendengar nama "Thio Coei San" Touw Tay Kim dan yang lain2 terkejut bukan main. Nama Thio Coei San "Touw tong Cit hiap" dan dalam beberapa tahun yang terakhir namanya sangat terkenal dalam Rimba Persilatan. Menurut katanya orang ia memiliki ilmu silat yang sangat tinggi dan tidak dinyana, ia bukan saja masih berusia begitu muda, tapi gerak geriknya juga menyerupai anak sekolah yang lembut.

Dengan rasa sangsi Touw Tay Kim majukan kudanya seraya berkata: "Aku yang rendah ialah Touw Tay Kim. Apakah tuan bukan Gin kauw Tiat hoa Thio Ngo hiap?"

Muka pemuda itu lantas saja bersemu dadu "Pendekar apa?" tanya dengan suara jengah. "Pujian Touw Cong piau w-touw terlalu tinggi untuk diterima olehku. Sesudah datang di Boe tong-san, mengapa kalian tidak mampir ditempat kami? Hari ini adalah hari ulang tahun kesembilanpuluh dari guru kami dan jika sekiranya tidak menjadi halangan aku mengundang saudara2 naik kegunung untuk minum arak panjang umur."

Senang sekali hati Touw Tay Kim dan yang lain, "mengapa diantara Boe tong Cit hiap terdapat perbedaan watak yang begitu besar?" Kata Ciong piau w tauw itu didalam "Enam orang yang jadi begitu tak mengenal adat tapi Thio Ngo hiap sedemikian tambah ramah. Ia lantas saja melompat turun dari tunggangannya dan herkata: "Dari Lim-an kami datang di Siangyang dan tujuan kami sebenarnya adalah untuk menemui Thio Cinjin. Hanya...hanya tidak membawa barang antaran, kami merasa malu untuk mendaki gunung."

Thio Coei San tersenyum. "Kita semua sama dari kalangan Rimba Persilatan," katanya dengan suara halus, "Toaw Cong piau w tauw janganlah menganggap kami sebagai orang luar. Guruku sering mengatakan bahwa ilmu silat Boe tong pay bersumber dari Siau w lim dan ia memesan bahwa jika bertemu dengan Cian pwee Siau w lim pay kami harus menghormat nya sebagaimana mustinya kalau guruku tahu rombongan Toaw Cong piau w tauw lewat di-kaki gunung siang2 ia tentu sudah memerintahkan kami menyambut dari tempat yang jauh."

Mendengar perkataan itu Tou w Tay Kim jadi salah mengerti, ia menduga Thio Coei San hanya ber-pura2 dan dalam perkataan yang tajam. Ia tertawa dan berkat dengan suara tawar. "Walaupun ilmu silat Boe tong dikatakan ter sumber dari Siau lim sie akan tetapi bagaikan warna2 hijau sebenarnya berasal dari warna biru tapi pada akhirnya hijau mengalahkan biru. Thio Sian hiap yang masih berusia muda memang sangat dikagumi orang. Tapi manusia yang seperti aku dalam usia yang sudah lanjut ini kepalaku seperti juga menempel di badan anjing."

"Ah, mengapa Cong piau w tauw", kata begitu Thio Coei San. "Dalam kalangan Kang ouw, siapakah yang tidak mengenal nama besar Lioag boen Piau w kiok? Dalam Rimba Persilatan semua orang tabu liehaynya Jie cap sie chioe Hong mo ciang dan Lian coe Kong piau w. Tou w Cong piau w tauw apakah kau boleh memperkenalkan beberapa Toako ini ke padaku?"

Mendengar permintaan orang yang diajukan secara pantas, Tou w Tay Kim lantas saja memperkenalkan Ciok dan Soe Piau w tauw kepada pemuda itu.

"Aku sungguh merasa beruntung bahwa dini hari bisa berkenalan dengan saudara2 yang mempunyai nama besar dalam Rimba Persilatan" kata pula pemuda itu. "Dulu Kim

to golok emas dari Ciok Piau tauw telah merohohkan Ie yang Ngo hiang (Lima Jago Ie yang) dijalankan Sin an sedang ilmu silat toya Sam gie koen dari Soe Piau tauw juga tidak kurang tersohnya."

Sebagai seorang murid yang sangat disayang oleh Thio Sam Hong pemuda itu mempunyai pengetahuan yang sangat luas mengenai didunia Kang ouw karena dia sering mendengari cerita gurunya.

Dengan otak yang cerdas dan peringatan yang kuat apa yang sudah didengarnya tidak terlupa lagi sebagai Couw soe Boe tong pay yang sudah mencapai usia sembilan puluh tahun dan mempunyai pergaulan luar, Thio Sam Hong dapat dikatakan mengenal semua partai semua cabang persilatan dan semua tokoh dan segala pengalamannya serta pengetahuannya sering diceritakan kepada murid2nya. Maka itu, begitu mendengar nama Ciok dan Soe Piaaw tauw, Thio Coei San lantas saja bisa menyebutkan kepandaian yang sering diandalkan dari kedua orang.

Bahwa pemuda itu mengenal kepandaian Touw Tay Kim yang namanya sudah terkenal selama puluhan tahun, bukan kejadian yang mengherankan. Tapi pengetahuannya mengenai Ciok dan Soe Piau tauw, yaitu ahli2 silat kelas empat atau kelas lima, ada sedikit luar biasa. Tak usah dikatakan lagi, pujian yang diucapkan dengan nada sungguh2 itu, menggirang kan sangat hatinya ketiga pemimpin piau hang itu.

"Cong piau tauw" kata Ciok piau tauw. "Hari itu secara kebetulan adalah hari ulang tahun orang tua itu. Menurut pendapatku, memang pantas jika kita naik keatas untuk memberi selamat panjang umur."

"Benar," kata Thio Coei San. "Sesudah kalian datang kesini. kami harus memenuhi tugas sebagai tuan rumah.

Beberapa saudara seperuruanku adalah orang2 yang sangat suka bergaul. Marilah, aku mengundang kalian menginap semalam dua malam."

Sesudah mendengar pembicaraan itu, Touw Tay Kim mendapat lain pikiran. "Bagaimana dia bisa tahu begitu tegas mengenal Ciok dan Soe Piau tauw?" tanya didalam hati. Dalam hal ini mungkin terdapat lain latar belakang. Apakah karena perbuatannya yang tak mengenal adat keenam orang yang tadi sudah ditegur oleh gurunya yang memerintahkan pemuda ini menghaturkan maaf dan mengundang kita?" Memikir begitu, hatinya jadi lebih lega. Ia tertawa seraya berkata: "Kalau saudara seperguruanmu sama ramah tamahnya seperti Thio Ngo hiap, sedari tadi kami sudah naik keatas gunung."

"Apa?" menegasi Coei San dengan suara heran. "Apakah Cong piau tauw sudah bertemu dengan saudara seperguruanmu? Yang mana?"

Touw Tay Kim kembali menduga pemuda itu ber-pura2. "Hari ini, rejekimu sangat besar," jawabnya. "Dalam seharian saja, aku su dah bertemu dengan hampir semua anggauta dari Boe tong Cit hiap."

Pemuda itu jadi semakin heran dan mengawasi pemimpin piau hang itu dengan mata terbuka lebar. "Apakah kau juga bertemu dengan Jie Sam ko?" tanyanya.

"Apa Jie Thay Giam Jie Sam hiap?" menegas Touw Tay Kim. "Mereka merasa segan untuk memperkenalkan diri, sehingga aku tak tahu, yang mana itu Jie Sam hiap. Aku hanya bertemu dengan enam orang dan mungkin sekali Jie Sam hiap terdapat diantara mereka.,"

"Enam orang?" seru pemuda itu dengan suara kaget. "Sungguh mengherankan ! Siapa mereka ?"

"Mana aku tahu ? Saudara2 seperguruanmu sendiri yang sungkan memperkenalkan diri," jawabnya. "Karena kau adalah Thio Ngo hiap maka keenam orang itu mestinya Song Tayhiap dan yang lain2". Waktu berkata begitu, ia menekankan setiap perkataan "Hiap" dengan nada mengejek tapi pemuda itu yang sedang kebingungan tidak, memperhatikan ejekan orang.

"Apa benar2 Cong piauw tauw telah bertemu dengan mereka?" menegaskan pula Thio Coei San.

"Bukan saja aku, tapi semua orang yang mengikut dalam rombongan ini, juga telah lihat mereka," jawabnya.

Pemuda itu menggeleng2kan kepalanya. "Tak bisa jadi," katanya dengan suara pasti. "Hari ini, Song Soeko dan yang lain2 sehari suntuk menemani Soehoe di Giok hie kiong dan setindak pun mereka tak pernah berlalu dari samping Soehoe. Melihat sampai tengah hari Jie Samko belum juga datang, Soehoe telah memerintahkan siauw tee turun gunung untuk menyambutnya. Cara bagaimana Cong piauw tauw bisa bertemu dengan Song Soeko dan yang lain lain ?"

"Apakah orang yang pada pipinya terdapat sebuah tahi lalat dan pada tahi lalat itu tumbuh tiga lembar rambut bukan Song Tay hiap?" tanya Touw Tay Kim dengan hati berdebar2.

Coei San terkesiap. "Diantara Soehengteeku tak seorangpun yang bertahi lalat dipipinya," katanya.

Perkataan itu seperti air dingin yang mengusur kepala Tauw tay Kim. "Keenam orang itu mengatakan mereka adalah Boe tong Liokhiap," katanya dengan jantung memukul keras. "Diantara mereka terdapat dua toojin yang memakai topi kuning. Tentu saja kami...."

"Biarpun guruku seorang toojin, akan tetapi semua muridnya adalah orang2 biasa yang tidak memeluk agama," kata pemuda itu. "Apa kah mereka benar2 memperkenalkan diri sebagai Boe tong Liok hiap?"

Touw Tay Kim mengeluarkan keringat dingin. Memang juga orang2 itu tidak pernah memperkenalkan diri sebagai Boe tong Liok hiap. Adalah ia sendiri yang menganggap mereka sebagai enam pendekar Boe tong, kenyataan yang sebenarnya ialah mereka tidak membantah pada waktu ia mengutarakan anggapan begitu untuk beberapa saat ia dapat mengeluarkan sepatah kata dan hanya mengawasi kedua kawannya dengan paras muka pucat. "Kalau begitu keenam orang itu mengandung maksud jahat", katanya dengan mendadak, mari kita ubar!" Ia melompat keatas punggung kudanya yang lalu dikaburkan keatas gunung.

Thio Coen San pun lantas saja menyusul dan kemudian merendengkan kudanya dengan tunggangan Touw Tay Kim. "Touw heng!" serunya "Perlu apa kita menguber mereka? Tak apa2 jika mereka menggunakan nama kami."

"Dalam ini terselip lain hal", kata Touw Tay Kim. "Bagaimana dengan orang itu? Kami sebetulnya ingin menyerahkan orang ini kepada Thio Cinjin tapi enam orang itu sudah mengabilnya dari tangan kami. Orang itu mendapat luka berat. Celaka sungguh!"

Sambil membedel kudanya dengan suara ter-putus2, ia menceritakan apa yang sudah terjadi.

"Siapa namanya orang itu? Bagaimana macamnya", tanya Coei San dengan heran.

"Entahlah," jawabnya "ia terluka berat, tak bisa bicara dan tak bisa bergerak sedang napasnya tinggal sekali2. Ia berusia kurang lebih tigapuluh tahun." Sesudah berkata begitu ia segera melukiskan roman dan potongan badan Jie

Thay Giam. "Celaka", teriak Coei San dengan hati mencelus, "itulah Jie Samko!" Beberapa saat kemudian sesudah dapat menentramkan hatinya dengan tangan kiri ia manyentak les kuda Touw Tay Kim.

Binatang itu yang sedang lari keras berhenti dengan mendadak sambil berbengar keras dan berjingkrak sedang mulutnya mengeluarkan darah akibat dentakan itu.

Dengan kaget seraya menghunus golok Touw Tay Kim metompat turun dari tunggangananya. Ia heran, cara bagaimana pemuda yang badannya begitu kurus lemah bisa mempunyai tenaga yang begitu besar.

"Touw Toako jangan salah mengerti" kata pe muda itu, "dari tempat jauhnya ribuan li Toako telah mengantar Jie Sam ko sampai disini dan untuk itu semua siauwtee merasa sangat berterima kasih. Maka itu sedikitpun siauwtee tidak mempunyai maksud yang kurang baik."

Touw Tay Kim segera masukkan goloknya kedalam sarung tapi tangan kanannya masih tetap mencekal gagang senjata itu.

"Bagaiman Jie Samko mendapat luka? Siapa musuhnya? Siapa yang minta Touw Toako mengantarkannya sampai disini?" tanya Coei San.

Tapi antara tiga pertanyaan itu, satupun tak dapat dijawab oleh Touw Tay Kim.

"Bagaimana macamnya keenam orang itu yang mengambil Jie Samko?" tanya pemuda itu. Sebelum Toauw Tay Kim keburu menjawab, Soe Piauw-tauw sudah mendahului dan lalu melukiskan macamnya orang2 itu.

"Kalau begitu, biarlah Siauwtee coba mengubar mereka", kata Thio Coei San seraya memberi hormat dan lalu kaburkan tunggangannya sekeras-kerasnya.

Sebagai saudara seperguruan dan dengan bersama2 melakukan pekerjaan mulia, Boetong Cit hiap mencintai satu sama lain seperti saudara kandung. Mendengar kakaknya luka berat dan jatuh ketangan orang2 yang belum di ketahui siapa adanya, bukan main bingung Coei San. Ia membedakan mencambuk kuda mustika itu, se-olah2 tidak menghiraukan jika tidak tunggangannya yang disayang mesti lantaran kecapaian. Dalam sekejap ia sudah tiba di Co tiam, satu tempat dimana terdapat tiga cagak jalanan: yang satu naik keatas gunung, sedang yang lain membelok kejurusan timur laut sampai di kota In-yang.

"Kalau enam orang itu benar2 mengantar Jie Samko keatas gunung, waktu turun gunung, aku pasti sudah bertemu dengan mereka," katanya didalam hati. Memikir begitu, ia lantas saja mengambil jalanan yang menjurus ketimur laut.

Sesudah lari kurang lebih satu jam, meskipun bertenaga kuat, per-lahan2 kuda itu menjadi lelah dan semakin lambat. Siang sudah ter ganti dengan malam dan dijalanan gunung yang memangnya sepi, sudah tidak terdapat lagi manusiapun yang bisa diminta keterangannya. Sambil mengubar, pemuda itu, mengaju kan macam2 pertanyaan pada dirinya sendiri "Jie Samko memiliki kepandaian yang sangat tinggi." Pikirnya. "Bagaimana ia bisa dilukakan orang dengan begitu mudah? Tapi dilihat dari sikap dan perkataan Touw Tay Kim tak bisa jadi ia mendusta."

Selagi mengasah otak, tiba2 kuda itu berbanger dan lari kesebidang tanah lapang dimana terdapat beberapa kuburan. Thio Coei San mengerti bahwa penyelewengannya binatang itu pasti disebabkan oleh sesuatu yang luar biasa. Dengan waspada ia mengawasi tanah lapang itu. Sesaat kemudian ia mendapat kenyataan, bahwa sebuah kereta roboh terguling di antara rumput yang

tinggi.

Setelah lihat seekor keledai rebah didepan kereta itu dengan kepala hancur. Buru2 ia melompat turun dan menyingkap tirai kereta, tapi didalamnya tidak terdapat manusia. Ia menengok keseputarnya dan mendadak matanya yang sangat jeli melihat seso sok tubuh manusia rebah didalam gompolan rumput. Dengan jantung memukul keras, ia menubruk dan mengangkat orang itu. Dengan sekelebatan saja, ia sudah mengenal bahwa orang itu bukan lain dari pada Soekonya yang sedang dicari.

Dalam kegelapan, samar2 ia lihat kedua mata kakak seperguruan itu tertutup rapat, sedang mukanya pucat bagaikan kertas. Bukan main kaget dan sakit hatinya. Dengan tangan gemetar, ia mendukung sang Soeko dan menempelkan mukanya sendiri dimuka yang pucar itu. Tiba2, dalam hatinya yang duka timbul harapan, karena ia merasakan sedikit hawa hangat dipipi Jie Thay Giam. Buru2 ia meraba dada Soekonya dan ternyata jantung sang kakak masih mengetuk dengan perlahan.

"Samko" teriaknya sambil mengucurkan air mata. "Samko...mengapa kau? Aku Ngotee.. .Ngoteemu...." Dan perlahan dan hati2 ia bangun berdiri. Sekali lagi, jantungnya memukul keras, ke dua tangan danw kedua kaki Jie Thay Giam kontal kantul kebawah. Ternyata tulang2nya telah dipukul patah, sedang darah mengalir dari jeriji pergelangan tangan lengan dan betis nya. Melihat kekejaman musuh, Thio Coei San marasa dadanya mau meledak, melihat luka itu ia tahu bahwa musuh belum pergi jauh dan jika diubah ia masih bisa menyandaknya. Dalam kalanya ia lantas saja melompat keatas punggung kuda untuk mengejar, tapi dilain sa at ia mendapat lain pikiran yang lebih jernih. "Luka Jie Samko berat luar biasa dan perlu segera ditolong," pikirnya. "Jika seorang koencu mau

membalas sakit hati, sepuluh tahun masih belum terlambat,"

Karena kuatir goncangan² diatas kuda memperhebat luka sang Soeko, maka, sesudah berpikir sejenak, ia segera mendukung tubuh Jie Thay Giam dengan kedua tangannya dan lain berjalan pulang dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Kuda jempolan itu, yang mungkin merasa heran mengapa sang majikan tidak menunggunya, mengikuti dari belakang.

=====

HARI itu adalah hari ulang tahun kesembilan puluh dari Couw-soe Boe-tong-pay Thio Sam Hong. Sedari pagi sekali, Giak-hie-kiong sudah diliputi dengan suasana bersuka ria. Dengan bergiliran, ke-6 muridnya memberi selamat panjang umur dan berlutut. Hanya sayang diantara 7 murid itu masih kurang seorang. Menurut perhitungan, sesudah menjalankan tugas membunuh seorang penjahat besar di Tiongkok Selatan. siang² Jie Thay Giam sudah harus kembali. Tapi ditunggu sampai tengah hari, ia belum juga kelihatan mata hidungnya. "Semua orang dibawah gunung," kata Thio Coei San.

Tapi begitu pergi, Thio Coei San pun tak ada kabar ceritanya. Dengan menunggang kuda istimewa, andaikata ia pergi sampai di Lao ho kouw, iapun sudah mesti pulang lebih siang, tapi ditunggu hingga Yoe sie dari jam 5 sore sampai tujuh malam, ia belum juga kelihatan bayangan bayangannya.

Di ruang tengah, meja perjamuan sudah di atur rapih, sedang lilin merah sudah habis separuhnya. Semua orang mulai bingung. Murid keenam In Lie Heng dan murid ke7 Boh Seng Kok sudah keluar masuk puluhan kali, sedang saudaranya yang lainpun tak kurang bingungnya. Sebagai

seorang yang ilmu kebatinannya sudah sangat tinggi, Thio Sam Hong tetap t nang. Tapi ia yakin, bahwa belum pulanginya kedua murid itu mesti disebabkan oleh kejadian sangat luar biasa. Ia kenal baik watak mereka. Jie Thay Giam sangat ber-hati2 dan boleh diandalkan untuk memegang pekerjaan penting sedang Thio Coei San seorang pemuda yang cerdas dan selalu bisa bertindak dengan mengimbangi jelataan.

Serasa mengawasi lilin yang semakin pendek Song Wan Kiauw berkata sambil tertawa "Soe hoe, Jie Samtee dan Thio Ngotee tentulah juga bertemu dengan urusan ganjil dan mereka lalu menggulung tangan baju untuk mencampurinya, Soehoe selamanya menganjurkan kami untuk melakukan perbuatan mulia dan hari ini, hari ulang tahun Soehoe, kedua soetee menolong sesama manusia sebagai hadiah ulang tahun."

Thio Sam Hong mengurut jenggotnya."Hm pada hari ulang tahunku yang kedelapanpuluh kau telah menolong seorang janda yang mem buang diri kedalam sumur" katanya seraya tertawa, "perbuatanmu itu memang harus dipuji akan tetapi jika dalam sepuluh tahun baru menolong orang satu kali mereka yang perlu di tolong sungguh harus menunggu dengan sangat tidak sabaran". Mendengar perkataan guru mereka lima murid itu lantas saja tertawa geli, tapi adatnya sangat terbuka dan sering sekali ia berguyon dengan murid2nya "paling sedikit Soehoe akan bisa hidup dua ratus tahun kata", Thio Siong Kee murid keempat sambil bersenyum "jika setiap sepuluh tahun kami melakukan sesuatu perbuatan baik ditambah jumlah nya tidak sedikit."

Boh Seng Kek murid ketujuh tertawa nyaring "hanya mungkin sekali kita tak bisa makan umur begitu panjang" katanya.

Baru saja perkataan itu habis diucapkan, Song Wan Kiauw dan Jie Liam Cioe, murid ke dua se konyong2 melompat keluar seraya ber teriak:" Apa Samtee!"

"Benar" jawab Thio Coei San dengan suara parau dilain saat dengan kedua tangan pakaian berlepotan darah dan penuh keringat ia bertindak masuk dengan tindakan limbung dan lalu berlutut dihadapan Thio Sam Hong. "Soe hoe...." katanya "Jie Samko,...telah dibokong orang!"

Semua orang terkesip. Sehabis berkata begitu, badan Thio Coei San bergoyang, dan ia roboh terjengkang karena terlalu lelah dan duka.

Song Wan Kiauw dan Jie Lian Cioe adalah orang2 yang mempunyai pengalaman luas dan mereka tahu sebab musabab dari pingsannya Thio Coei San. Mereka mengerti bahwa apa yang penting adalah Jie Tay Giam. Maka itu dengan berbareng mereka menubruk dan mengangkat tubuh Jie Sam. Begitu meraba dada si adik, hati mereka mencelos sebab napas Jie Thay Giam tinggal sekali.

Melihat muridnya yang disayang terluka begitu berat tanpa mengeluarkan sepatah kata, Thio Sam Hong buru2 masuk kekamarnya dan keluar lagi dengan membawa pels Pek houw Tok bang tan (pememulihkan jiwa yang mulutnya ditutup dengan lilin putih)Untuk tidak membuang tempo dengan dua jarinya ia mememijit peles itu yang lantas saja menjadi hancur. Ia mengambil tiga butir pel yang lalu dimasukkan kedalam mulut Jie Thay Giam. Tapi gigi Jie Sam hiap terkancing dan mulutnyn tertutup rapat.

Thian Sam Hong segera mengangkat kedua tangannya dan dengan menggunakan jempol dan telunjuk, ia menotok Liong yaww kiau diujung kuping Jie Thay Giam dengan tenaga Ho cweekin. Pada waktu itu kepandaian Thio Sam

Hong sudah sedemikian tinggi sehingga dengan Ho cweekin Tiam Liong yaww kiauww, tenaga Ho cwee kin menotol Liong yaww kiauww ia malahan dapat menyadarkan untuk sementara waktu orang. Sesudah menotol dua puluh kali, simurid masih juga tidak bergerak.

Sambil menghela napas, ia segera menengkurupkan kedua telapak tangannya dan menotol jalanan darah Kian kie hiat didagu muridnya, dengan menggunakan In cioe atau telaga dingin. Sesudah itu, ia membalik kedua telapak tangannya dan menotok pula dengan Yang cioe atau tenaga panas, per-lahan2 mulut Jie Thay Giam terbuka dan ia lalu menelan tiga butir pil itu.

Tapi otot2 leher Jie Sam hiap sudah menjadi kaku, sehingga biarpun masuk kedalam tenggorokan pel itu tak bisa turun terus sampai di perut. Guru besar itu segera memerintahkan Thio Siong Kee mengurut leher Jie Thay Giam sedang ia sendiri lalu menotok jalanan darah Kwat poen dan Jie hoe dibagian pundak serta Yang koan dan Beng Boen diujung tulang punggung, supaya sesudah tersadar si murid jangan merasakan kesakitan yang terlalu hebat.

Semenjak Song Wan Kiauw dan Jie Lian Cioe berguru biarpun menghadapi urusan yang bagai mana besar, sang guru selalu bersikap tenang. Tapi sekarang tangan guru itu bergemetar sedang paras mukanya mengunjuk rasa bingung sehingga mereka mengerti, bahwa luka adik mereka luar biasa berat.

Selang beberapa saat, Jie Thay Giam mulai tersadar.

"Soehoe," kata Thio Coei San dengan suara pilu. "Apakah Jie San ko masih bisa ditolong jiwanya?"

Thio Sam Hong tidak menjawab secara langsung. Ia hanya berkata: "Dalam dunia ini siapa kah yang bisa hidup

untuk se-lama2nya ?"

Tiba2 terdengar suara tindakan orang. Seorang toojin kecil masuk kedalam ruangan itu dan memberitahu, bahwa Touw Tay Kim dan lain2 piau w tauw Liong boen Piouw kiok datang berkunjung.

Paras muka Thio Coei San lantas saja berubah gusar. "Ini semua gara2 kawanan manusia itu!" teriaknya seraya melompat keluar. Dilain saat diluar kelenteng terdengar suara jatuhnya senjata2 diatas tanah. Baru saja In Lie Heng dan Boh Seng Kok ingin melompat keluar untuk membantu Sohengnya, Thio Coei San sudah kelihatan berjalan masuk dengan satu tangan menentang seorang lelaki yang badannya tinggi besar. Sambil melontarkannya keras2 di atas lantai ia berseru: "Manusia inilah yang sudah merusak urusan besar!"

Diantara Boe tong Cit hiap, In Lie Henglah yang beradat paling berangasan. Mendengar orang itu yang menyebabkan terlukanya sang Soeko, ia segera melompat dan mengangkat kaki untuk menendang Touw Tay Kim.

"Lioktee! Tahan!" bentak Song Wan Kiauw.

"Hei! Orang2 Boetong memakai aturan atau tidak?" demikian terdengar teriakan diluar kelenteng. "Kami adalah tamu2 yang datang ber kunjung. Mengapa kau menghina kami?"

Song Wan Kiauw mengerutkan alisnya. Ia menghampiri Touw Tay Kim dan menepuk belakang kepala dan punggung Cong-piau w-tauw itu, untuk membuka jalanan darahnya. "Yang di luar harap jangan ribut," teriaknya, "Tunggu sebentar". Suara itu angker dan nyaring luar biasa dan orang2 Liong-boen Piau w-kiok yang menduga bahwa teriakan itu adalah teriakan Thio Sam Hong, tak berani banyak ribut lagi.

"Ngo-tee," kata Song Wan Kiauw. "Bagaimana Samtee bisa mendapat luka begitu berat ? Ceritakanlah dengan tenang."

Sesudah mengawasi Tauw Tay Kim dengan sorot mata gusar, barulah Thio Coei San menerangkan, bagaimana Liong boen Piau-w-kiok telah diminta oleh seorang untuk mengantarkan Jie Thay Giam ke Boetong-san dan bagai mana saudara itu akhirnya diambil enam penjahat yang menyamar sebagai murid2 Boetong. Sedari tadi, sesudah lihat kepandaian Tay Kim, Song Wan Kiauw sudah tahu, bahwa Cong piau-w tauw itu bukan orang yang bisa mencelakakan Soe-teenya. Begitu mendengar keterangan Thia Coei San, paras mukanya lantas saja berubah sabar dan dengan kata2 manis, ia segera bertanya kepada Tauw Tay Kim hal ihwal peristiwa itu.

Touw Tay Kim lantas saja menceritakan segala kejadian se-terang2nya. Pada akhirnya ia berkata dengan suara duka: "Song Tayhiap, aku benar2 tolol dan karena kebodohanku, Jie Samhiap mesti menderita begitu lebat. Kutahu bahwa aku berdoa besar sekali dan pantas mendapat hukuman mati. Nasib keluarga kami di Lim an juga belum tahu bagaimana jadinya."

Selagi muridnya bicara dengan tamu itu, Thia Sam Hong tidak mencampuri dan sambil mengempos semangat terus menempelkan telapak tangannya pada jalan darah Sincong dan Lengtay untuk memberi bawa panas kepada Jie Thay Giam, Tapi begitu lekas mendengar perkataan Tauw Tay Kim yang berakhir ia segera berkata: "Lian Coe, bersama Seng Kok sekarang juga kau harus berangkat ke Lim an untuk melindungi keluarga Long boen Piau-w kiok"

"Soehoe." kata Thio Coei San dengan suara penasaran. "Orang she Touw itu terlalu gila dan karena gara2nya, biarpun tidak disengaja Sam soeko mesti menderita begitu

hebat. Bahwa kita tidak membuat perhitungan dengannya, dia sudah untung besar. Perlu apa melindungi anak isteri dan keluarganya ?"

Sang guru tidak menjawab, ia hanya menggelengkan kepala, sebagai tanda tidak setuju dengan pendapat si murid.

"Ngo tee," kata Song Wan Kiauw. "Mengapa pemandanganmu begitu sempit? Untuk siapa Tauw Cong piauw tauw datang kemari dengan melalui perjalanan ribuan li ?"

"Untuk mengantongi dua ribu tahlil emas," jawabnya sambil tertawa dingin. Mendengar perkataan itu, muka Touw Tay Kim lantas saja berubah merah. Dalam hati kecilnya ia juga mengakui, bahwa kesudiannya untuk mengantar Jie Thay Giam memang sebab hadiah yang besar itu.

"Ngo tee!" bentak Song Wan Kiauw. "Jangan kau kurang ajar terhadap tamu kita ! Kau sudah terlalu capai pergilah mengaso."

Dalam kalangan Boe tong pay kedudukan seorang Soeheng sangat diindahkan dan disegani. Baik dalam ilmu silat dan usia maupun dalam pribadi dan kemuliaan Song Wan Kiauw lebih menang setingkat daripada semua saudara seperguruannya. Maka itu dari Jie Lian Cioe sampai Boh Seng Kok, tak seorangpun yang tidak menghormatinya. Begitu dibentak Thio Coei San tidak berani mengeluarkan suara lagi, tapi ia terus berdiri disitu sebab sangat memikirkan keadaan Jie Thay Giam.

"Jie tee," kata pula Song Wan Kiauw. "Menolong jiwa orang seperti menolong bahaya kebakaran. Sesudah Soehoe mengeluarkan perintah, kurasa lebih baik kau berangkat malam ini juga ber-sama2 Cittee," Jie Lian Cioe dan Boh

Seng Kok lantas saja meninggalkan ruangan itu untuk bebenah.

Melihat kedua pendekar itu ber-siap2 untuk pergi ke Lim-an guna melindungi keluarga Liong boen Piauw kiok bukan main rasa berterima kasihnya Touw Tay Kim. Tapi rasa terima kasih itu bercampur dengan rasa malu yang besar. "Thio Cinjin," katanya sambil memberi hormat kepada Thio Sam Hong dengan merangkapkan kedua tangannya. "Dalam urusan kami Boanpwee tidak berani merepotkan Jie hiap dan Boan hiap. Sekarang saja kami berpamit."

"Malam ini kalian menginap saja ditempat kami " kata Song Wan Kiauw, "Kami masih ingin menanyakan beberapa hal". Perkataan itu diucapkan dengan manis budi mengandung pengaruh besar yang sukar ditolak, sehingga tanpa membantah lagi Touw Tay Kim segera duduk dipinggiran. Beberapa saat kemudian Jie Liam Cioe dan Boh Seng Kok mengambil selamat berpisah dari gurunya dan sesudah mengawasi Jie Thay Giam beberapa kali, dengan perasaan tertindih mereka turun gunung untuk menjalankan perintah sang guru. Bahwa mereka merasa berat untuk meninggalkan saudara seperguruannya yang terluka berat, sangat bisa dimengerti, karena masih merupakan pertanyaan, apakah mereka akan bisa bertemu muka lagi.

Seluruh ruangan sunyi senyap dan apa yang terdengar, hanyalah suara nafas Thio Sam Hong yang ter-sengal2. Diatas kepala guru besar itu kelihatan keluar semacan uap panas, sebagai tanda bahwa Thio Sam Hong tengah mengerahkan Lweekang yang sangat dahsyat. Berselang kira2 setengah jam, se-konyong2 Jie Thay Giam mengeluarkan teriakan menggeledek, sehingga ruangan itu se-olah2 tergetar.

Touw Tay Kim terkesiap dan tanpa merasa, ia melompat bangun dari kursinya. Ia melirik Thio Sam Hong dan dapat kenyataan, paras muka orang itu mengunjuk rasa jengkel atau rasa girang, sehingga sukar sekali ditebak apa artinya teriakan Jie Thay Giam itu.

"Siong Kee, Lie Heng, bawalah Samkomu kedalam kamar supaya ia bisa mengaso."

Sesudah menjalankan titah gurunya, mereka masuk lagi kedalam ruangan itu, "Soehoe, apa ilmu silat Samko bisa pulih lagi seperti biasa?" tanya In Lie Heng.

Thio Sam Hong menghela napas panjang. Selang beberapa saat, barulah ia menjawab dengan suara perlahan: "Apakah jiwanya bisa tertolong, masih harus menunggu tempo sebulan. Urat2nya yang sudah rusak dan tulang2-nya yang patah, tak bisa disambung lagi. Selama hidupnya...." ia tak dapat meneruskan perkataannya dan hanya menggeleng2kan kepalanya dengan paras berduka.

Mendengar jawaban itu, In Lie Heng tak bisa menahan lagi rasa sedihnya, ia lantas saja menangis tersedu2. Diantara saudara seperguruannya, biarpun sudah memiliki kepandaian sebagai ahli silat kelas utama, hatinya paling lembek dan mudah sekali menangis.

Melihat saudaranya menangis, Thio Coei San lantas meluap darahnya. Dengan sekali me lompat, tangannya melayang menggaplok muka Touw Tay Kim. Congpiauw tauw ini coba menangkis, tapi tangan Thio Coei San menyambar bagaikan kilat cepatnya dan pipinya sudah kena digampar. Kena belum puas, Coei San lalu mengirim tinju kepinggang Touw Tay Kim tapi untung sebelum mengenakan sasarannya, Thio Siong Kee keburu men dorong pundak saudaranya sehingga tinju itu jatuh ditempat kosong. Saat itu, Touw Tay Kim pun coba

menolong diri dengan melompat kebelakang dan selagi ia melompat tiba2 terdengar suara "trang" sepotong emas jatuh dilantai dari sakunya.

Thio Coei San menjemput emas itu dan berkata dengan suara dingin "manusia serakah begitu lihat berkredepnya emas kau segera menyerahkan Jie Samko kepada orang...." Tiba2 perkataannya putus ditengah jalan disusul dengan seruan "ih".

"Toako" katanya sambil mengawasi potongan emas itu, "lihatlah tapak jari2 ini adalah akibat ilmu Kim kong cie dari SiauW lim pay"

Song Wan Kiauw meneliti potongan emas itu beberapa lama dan kemudian menyerah kan kepada sang guru yang lalu mengawasi dengan penuh perhatian dan membulak balik nya beberapa kali tapi tidak berkata apa2.

"Soehoa" teriak Thio Coei San "tak bisa salah lagi itulah ilmu Kim kong cie dari SiauW lim pay. Dalam dunia ini tiada lain partai yang memiliki ilmu begitu, Soeboe bukankah begitu?"

Pada saat itu didepan mata Thio Sam Hong kembali terbayang kejadian dimasa lampau. Ia ingat bagaimana diwaktu masih kecil ia melayani gurunya. Kak wan Tay Soe yang bertugas dalam Cong keng kok, bagaimana mereka telah merobohkan Koen loen Sam sang, bagaimana mereka kabur dengan diuber oleh pendeta SiauW Him sie, dan bagaimanaia akhirnya menetap digunung Boe tong san. Melihat tapak jarak pada potongan emas itu memang tak bisa dipungkir lagi itu semua adalah akibat perbuatan seorang SiauW lim sie. Ilmu silat Boe tong pay mengutamakan Lweekang dan tidak memperhatikan ilmu keras untuk bisa menghancurkan batu dan sebagainya. Dalam lain2 partai persilatan mempelajari ilmu Gwa kang

(ilmu silat luar) terdapat tenaga telapak tangan, tenaga tinju, tenaga kaki dan sebagai nya yang hebat tapi tak satu partaipun yang memiliki tenaga jari tangan yang begitu dahsyat.

Maka itulah sesudah Thio Coei San menanya dua tiga kali ia masih juga belum memberi jawaban. Jika ia bicara terus muridnya tentu tak mau mengerti dan sebagai akibatnya dua partai besar dalam Rimba Persilatan akan saling bertempur.

Thio Coei San yang sangat cerdas lantas saja bisa menebak jalan pikiran gurunya. "See-hoe", katanya pula. "Apakah dalam Rimba Persilatan bisa muncul seorang luar biasa, yang tanpa didikan guru, dapat memiliki ilmu Kim kong cie?"

Thio Sam Hong menggelengkan kepalanya. "Tak mungkin", jawabnya. "Kim-kongcie adalah hasil pengalaman, bukan ilmu yang bisa digubah dalam tempo pendek. Menurut pendapatku, seorang yang paling cerdas otaknya tak akan bisa memiliki Kim kong cie, tanpa pimpinan guru". Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula: "Dulu, pada waktu berdiam dalam kuil Siau lim sie, aku pun tak tahu, bagaimana jari tangan manusia bisa mempunyai kekuatan yang begitu luar biasa."

Sesaat itu pada kedua mata Song Wan Kiauw terlihat sorot yang luar biasa "soehoe," katanya. Dilihat begini, urat dan tulang sam tee juga dihancurkan dengan ilmu Kimkong ci.

Mendengara perkataan sang Toako. InLie Hang menangis pula.

Dilain pihak, Touw Tay Kim mendengar pembicaraan antara guru dan murid itu dengan hati berdebar2. Beberapa kali ia sudah membuka mulut, tapi mulutnya tak dapat

mengeluarkan suara. Akhirnya, sesudah menenteramkan hati, ia dapat juga berkata: "Tidak! Tak mungkin orang Siauw Lim-sie. Belasan tahun aku berdiam dalam kuil Siauw lim sie tapi belum pernah aku bertemu dengan orang itu."

Song Wan Kiauw mengawasi Cong piauwtaww itu dengan sorot mata bersangsi. "Liok tee, antarlaha tamu2 kita keruangan belakang, supaya mereka bisa mengaso," katanya. "Bari tahukan Loo-ong supaya ia merawat baik2 semua tamu kita." In Lie Heng mengiakan dan lain mengajak Touw Tay Kim dan yang lain2 pergi kebagian belakang kelenteng itu.

Sesudah mengantarkan Piauwtaww dan pegawai Liong boen Piauwtaww kiak kekamar tamu, In Lie Heng pergi kekamar Jie Thay Giam. Ia lihat kakak itu rebah dengan paras muka seperti mayat, sedang napasnya pun terdengar lemah sekali, "Samko!" serunya dengan suara menyayat hati dan kemudian sambil menekap muka dengan kedua tangan, Song Wan Kiauw dan lain2 saudara seperguruannya sedang duduk diseputar guru mereka, maka iapun segera mengambil tempat duduk disamping Thio Coei San.

Untuk beberapa lama dengan mata mendelong Thio Sam Hong mengawasi pohon kwie yang, tumbuh ditengah cemehe (Red: what is a cemehe?). Ia meng gelengkan kepala dan berkata dengan suara duka: "Urusan ini sulit sekali. Siong Kee, bagaimana pendapatmu?"

Diantara tujuh murid Boe tong, Thio Siong Keelah yang paling berakal budi. Jika Boe tong pay menghadapi soal2 sulit, ialah yang jadi juru pemikir dan biasanya ia selalu dapat memecahkan cengkeraman sukar. Tak usah dikatakan lagi, sedari pulangnya Thio Coei San dengan mendukung Jie Thay Giam yang luka berat, ia sudah mengasah orak untuk menembus kabut yang meliputi

peristiwa itu. Mendengar pertanyaan gurunya, ia lantas saja menjawab: "Menurut pendapat teecu, bencana ini bukan bersumber pada Siauw lim-pay, tapi pada To liong to."

"Sie tee." kata Song Wan Kiauw. "Coba ceritakan pendapatmu se-terang2nya, supaya bisa dipertimbangkan Soehoe."

"Jie Sam ko adalah seorang yang sangat berhati2 dan juga pandai bergaul, sehingga tak mungkin ia menanam bibit permusuhan secara semberono." kata Siong Kee. "Disamping itu, penjahat besar yang telah dibinasakan Sam ko hanya memiliki ilmu silat kelas tiga dan sangat dibenci oleh orang Rimba Persilatan. Maka itu, tak mungkin orang Siauw lim-pay turunkan tangan jahat untuk membela penjahat itu."

Thio Sam Hong manggut2kan kepalanya.

"Putusnya urat2 dan tulang2 Sam ko sudah terjadi ditengah jalan." katanya pula. "sebelum berangkat dari Lim an, Sam ko memang sudah kena racun yang sangat hebat, sehingga menurut teecoe, jalan satu2nya bagi kita ialah pergi ke Lim an untuk menyelidiki, bagaimana Sam ko kena senjata beracun dan siapa yang melepaskan senjata itu."

"Benar," kata sang guru. "Racun yang masuk kedalam badan Thay Giam sangat luar biasa. Sampai sakarang, aku belum tahu, racun apa adanya itu. Pada telapak tangannya terdapat tujuh lubang kecil, seperti ditusuk jarum. Dalam dunia Kangouw, belum pernah kudengar senjata rahasia yang begitu aneh."

"Peristiwa ini memang aneh bukan main." kata Song Wan Kiauw. "Menurut pantas, seorang yang bisa melukakan Sam tee dengan senjata rahasia, mestinya seorang ahli silat dari kelas satu. Tapi, seorang ahli silat

kelas satu biasanya sungkan menggunakan senjata rahasia keracun."

Semua bungkam. Seluruh ruangan sunyi senyap, sehingga suara nafas guru dan murid2 itu bisa terdengar nyata. Selang beberapa saat, kesunyian itu, dipecahkan oleh Thio Siong Kee "mengapa orang yang bertahi lalat itu menghancurkan tulang Sam ko?" tanyanya "jika ia sakit hati dengan sekali pukul saja ia bisa mengambil jiwa Sam ko. Kalau mau menyiksa mengapa ia tidak menghantam tulang punggung. Kurasa dipersakitinya Samko bertujuan untuk mengorek keterangan dari mulut Samko. Keterangan apa tentang To liong to? Bukankah Tauw Tay Kim memberi tahukan bahwa salah seorang diantara mereka telah menyebut To Liong to?"

"Perkataan Boe lim cie coat po to to liong, Ie thian poet coat sweeie ceng hong sudah tersiar beberapa ratus tahun" kata Song Wan Kiauw "apakah bisa jadi baru sekarang benar muncul sebilah To liong to?"

"Bukan beberapa ratus tahun", membantah sang guru, "perkataan itu baru tersiar pada kira2 tujuh puluh tahun berselang. Waktu aku masih muda dalam kalangan Kang ouw tidak pernah terdengar perkataan begitu."

Sekonyong2 Thio Coei San bangun seraya berkata "apa yang dikatan Sie ko sedikitpun tak salah. Orang yang mencelakakan Sam ko mestinya berada didaerah Kanglam, marilah kita sama2 cari manusia itu. Akan tetapi orang Siauw lin pay yang sudah turunkan tangan begitu kejam juga tidak boleh dibiarkan begitu saja."

"Wan Kiauw bagaimana kita harus menghadapi urusan ini?" tanya Thio Sam Hong sambil menengok kepada muridnya. Selama berapa tahun yang paling akhir segala urusan besar dan kecil dalam Boe tong pay memang sudah

di serahkan kepada murid itu oleh sang guru. Sebagai seorang yang pandai bekerja dan selalu bertindak dengan hati2, sebegitu jauh Wan Kiauw belum pernah mengecewakan pengharapan gurunya.

Mendengar pertanyaan itu ia lantas saja bangun berdiri dan segera menjawab dengan sikap hormat, "Soehoe urusan ini bukan hanya urusan membalas sakit hati Sam tee, tapi juga bersangkut paut dengan keselamatan nama dan Boe tong pay. Kalau kita bertindak salah sedikit saja akibatnya bisa hebat sekali dan mungkin merupakan bencana besar bagi seluruh rimba Persilatan. Maka itu dalam urusan yang sangat besar ini tee coe memohon petunjuk dan keputusan Soehoe sendiri."

"Baiklah", kata Thio Sam Hong "bersama Siauww Kee dan Lie Heng kau pergi kekuil Siauww lim sie dan menyerahkan suratku kepada Hong thio Hong hoat Sian soe serta ceritakan juga se-terang2nya. Kau boleh tambah dengan permintaan supaya Hong-hoat Siansoe suka memberi petunjuk2. Dalam urusan Siawlim pay menurut hematku, kita boleh tak usah mencampuri. Siauwwlim pay adalah sebuah partai persilatan yang memegang keras segala peraturannya, sedang Hong hoat Siansoe pun seorang yang sangat dihormati dalam Rimba per silatan. Maka itu, aku merasa pasti, bahwa soal yang mengenakan Siauww lim pay dapat di bereskan oleh mereka sendiri."

Ketiga murid itu lantas saja mengiakan dengan sikap menghormat.

"Kalau hanya untuk mengirim sepacuk surat Liok Sietee sendiri sudah lebih daripada cukup," pikir Thio Siong Kee. "Mengapa Soehoe memerintahkan juga Toasoeko dan aku sendiri untuk pergi bersama? Perintah ini pasti mempunyai maksud yang lebih dalam. Mungkin sekali Soenoe kuatir Siauww limpay akan rewel dan ingin supaya kita bertiga bisa

bertindak dengan mengimbangi selatan,"

Sesaat kemudian benar saja sang guru berkata pula: "Perhubungan antara partai kita dan Siauw lira pay tidak begitu erat. Aku adalah seorang murid Siauw lim sie yang telah kabur dari tersebut. Mungkin sekali karena memandang usiaku yang sudah lanjut, mereka tidak menyatroni Boetong san dan menyeretku kembali ke Siauw lim-sie. Tapi biar bagaimanapun jua, antara kedua partai masih mempunyai sangkut paut." Ia tertawa dan kemudian berkata pula. "Kalau sudah tiba di Siauw lim sie kau bertiga harus bersikap hormat terhadap Hong boat Hong thio. Tapi kamipun tak boleh bikin merosot derajatnya partai kita."

Ketiga murid itu manggut2kan kepala sebagai janji, bahwa mereka akan memperhatikan segala pesanan sang guru. Thio Sam Hong menengok kepada Thio Coei Sam dan berkata pula: "Coei San, besok kau berangkat ke Kanglam untuk menyelidiki urusan ini dan dalam segala hal kau harus mendengar perkataan Jie soeko." Murid ia lantas saja membungkuk dan mengiakan

"Malam ini perjamuan dibatalkan saja," kata lagi Thio Sam Hoag. "Satu bulan kemudian kita berkumpul lagi disini. Andaikata Thay Giam tak bisa disembuhkan, kamu masih bisa bertemu lagi dengannya." Perkataan yang paling akhir diucapkan dengan suara gemetar. Didalam hati orang itu sangat berduka. dan ia tak nyana bahwa sesudah mempunyai nama besar selama puluhan tahun, dalam usia sembilan puluh, salah seoreng muridnya yang tercinta mengalami bencana. In Lie Hong yang cetek air matanya lantas saja menangis dengan perlahan.

"Pergi tidurlah," kata sang guru seraya mengebas tangan jubahnya.

"Soehoe," kata Song Wan Kiauw dengan suara

menghibur. "Samsotee adalah seorang mulia yang selalu menolong sesama manusia. Orang kata manusia yang baik selalu dipayungi Tuhan Yang Maha Kuasa. Teecoe percaya, Langit mempunyai Mata dan Samsotee pasti akan tertolong jiwanya...." berkata sampai di situ suaranya parau dan air matanya mengalir turun.

Demikian pendekar2 itu yang biasa menghadapi bahaya tanpa berkedip sekarang menangis ter-sedu2 karena rasa duka dan penasaran yang sangat hebat.

Diantara saudara2 seperguruannya Jie Tay Giam dan In Lie Henglah yang bergaul paling erat dengan Thio Coei San. Maka itu Thio Coei Sanlah yang paling bergusar dan kegusaran itu menyesak dalam dadanya sebab tak bisa dilampiaskan. Sesudah kurang lebih satu jam rebah diatas pembaringan dengan gelisah per-lahan2 ia bangun dan berjalan keluar dari kamarnya dengan niatan mencari Touw Tay Kim dan menghajar Cong piauw tauw itu untuk melampiaskan kemendongkolannya. Karena kuatir ia berlaku dengan hati-hati supaya tindakannya tidak didengar orang.

Waktu tiba di ruangan itu sambil menggendong kedua tangannya, orang yang bertubuh jangkung itu, bukan lain dari pada gurunya sendiri. Ia berdiri terpaku dibelakang satu tiang tanpa berani ber gerak. Ia tahu, bahwa jika sekarang ia kembali kekamarnya, gerak geriknya pasti diketahui sang guru. Kalau ia mengaku sejujurnya yaitu hendak menghajar Tauw Tay Kim, ia pasti bakal dapat teguran keras.

Beberapa saat kemudian, tiba2 Thio Sam Hong mengangkat tangan kanannya dan menulis huruf2 ditengah udara. Dengan memperhatikan gerak2an tangan itu, Coei San mendapat kenyataan, bahwa yang ditulis gurunya adalah dua huruf "Song loan" atau Kesedihan kekalutan.

Sesudah mengulangi beberapa kali sang guru menulis dua huruf lain yaitu "To-tok" atau Penganiayaan hebat, diubrak abrik. Melihat begitu, Thio Coei San lantas saja tahu, bahwa gurunya sedang menulis "Song loan siap" dari Ong Hie Cie.

THIO COEI SAN mendapat gelaran Gin kauw Tiat hoa (Gaetan perak Coretan besi) karena tangan kirinya menggunakan Houw tauw kauw (Gaetan kepala harimau) yang terbuat dari pada perak, sedang tangan kanannya bersenjatakan Poan koan pit (senjata yang menyerupai pena Tionghoa) yang terbuat daripada besi. Sebab kuatir ditertawai oleh kaum sasterawan, maka sesudah mahir dalam ilmu silat, ia lalu mempelajari juga ilmu surat di bawah pimpinan gurunya yang Boen boe coan cay (pandai ilmu surat dan ilmu silat). Song loan tiap itu pernah dipelajari olehnya pada dua tahun yang lain.

Sambil bersembunyi di belakang tiang, ia memperhatikan gerakan tangan gurunya yang menulis seperti berikut: "Hie Cie toen sioe, song loan cie kek, sian bok cay lie to tok, toei wie kouw seng. (Hie Cie memberi hormat. Kesedihan dan kekalutan melampaui batas, kuburan-kuburan leluhur diubrak abrik, kalau diingat sungguh hebat perasaan duka).

Lewat beberapa saat, Coei San dapat merasakan bahwa setiap coretan yang dibuat oleh gurunya mengandung kedukaan dan secara mendadak, ia berhasil menyelami perasaan Ong Hie Cie sendiri pada waktu ia menulis Song loan tiap itu.

Ong Hie Cie adalah seorang sasterawan besar pada jaman kerajaan Cin Timur. Di waktu itu, Tiongkok kacau balau dan bangsa asing menentang kekuasaannya. Dalam kesedihan dan kekalutan hebat (song loan), murid-murid Ong Hie Cie telah melarikan diri ke Tiongkok Selatan. Bukan saja manusia, tapi kuburan-kuburan pun turut

diubrak abrik, sehingga dapatlah dibayangkan, kedukaan dan kegusaran rakyat yang sangat menghormati kuburan leluhur mereka. Penderitaan yang hebat itu semua dilukiskan dalam Song loan tiap.

Diwaktu yang lampau, dalam keadaan yang selalu riang dan gembira, Thio Coei San tidak bisa memahami maksud yang sebenarnya arti 'tiap' itu. Tapi sekarang, karena ia sendiri tengah diliputi dengan kedukaan berhubungan terlukanya Jie Thay Giam maka secara mendadak ia dapat menyelami arti "Song loan" dan "To tok".

Sesudah menulis beberapa kali, Thio Sam Hong menghela napas panjang dan lalu masuk keruangan tengah, dimana ia termenung-menung beberapa lama. Tiba-tiba ia mengangkat pula tangan kanannya dan menulis huruf-huruf ditengah udara. Kali ini, huruf-huruf itu berbeda dengan huruf-huruf Song loan tiap. Huruf-huruf pertama adalah "Boe" (Persilatan), sedang yang kedua "Lim" Rimba. Ia menulis terus sampai duapuluh empat huruf.

Dengan mengawasi gerakan tangan sang guru, Thio Coei San tahu, bahwa yang ditulisnya ialah: "Boe lim cie coen, po to To liong hauw leng thian hee, boh kam poet ciong, Ie thian poet coet swee ie ceng hong."

"Apakah Soehoe sedang coba memecahkan teka teki dalam kata itu", tanyanya didalam hati. Thio Sam Hong menulis huruf-huruf itu berulang-ulang, semakin lama gerakan tangannya jadi semakin perlahan, setiap gerakan menyerupai gerakan silat. Mendadak saja, Thio Coei San tersadar. Ia sekarang mengerti, bahwa dengan menulis duapuluh empat huruf itu, sang guru sebenarnya tengah menjalankan serupa ilmu silat yang sangat tinggi, dalam mana setiap huruf berarti setiap pukulan.

Dalam duapuluh empat huruf itu, hurup "liong" (naga)

dan huruf "hong" (tajam) yang paling banyak coretannya, sedang huruf "to" (golok) dan huruf "hee" (bawah) yang paling sedikit coretannya, Tapi, walaupun coretannya banyak, gerakannya tidak kelihatan berlebihan, sedang biarpun coretannya sedikit, gerakannya tidak kelihatan kekurangan. Setiap gerakan pukulan tepat dan mantep, indah dan lincah, angker bagaikan badai, bertenaga seperti tubrukan harimau, kokoh kuat seakan-akan tindakan gajah, cepat seolah-olah berkredapan kilat diangkasa. Dalam duapuluh empat huruf itu terdapat dua "poet" dan dua "thian" tapi, sesuai dengan artinya yang berbeda beda, jiwa dari pukulan pukulannya berbeda-beda.

Dalam tahun-tahun yang belakangan ini, jarang sekali Thio Sam Hong berlatih silat. Ilmu silat In Lie Heng dan Boh Seng Kok didapat dari Song Wan Kiauw dan Jie Lian Coe yang mewakili gurunya. Maka itu, biarpun Thio Coei San murid kelima, tapi sebenar-benarnya ia, adalah murid penutup, atau murid terakhir yang mendapat pelajaran dari Thio Sam Hong sendiri.

Malam itu guru dan murid mempunyai perasaan yang sama, berhubung dengan terjadinya peristiwa mendukung itu. Mereka berduka sebab memikirkan keselamatan Jie Thay Giam dan mendongkol karena adanya ancaman dari pihak yang belum di ketahui siapa adanya. Dalam jengkelnya, Thio Sam Hong sudah menulis huruf-huruf itu dan secara kebetulan, ia telah menciptakan semacam ilmu silat baru. Secara kebetulan, oleh karena, pada waktu baru menulis huruf-huruf itu, ia sedikit pun tak punya niatan untuk mengubah ilmu pukulan. Sementara itu, Thio Coei San yang kebetulan bersembunyi dibelakang tiang, telah melihat dipertunjukkannya ilmu silat tersebut, yang lantas saja dapat dipahami olehnya lantaran iapun sedang diliputi dengan perasaan duka. Demikianlah, secara sangat luar

biasa, satu ilmu silat baru yang berdasarkan seni menulis huruf, telah tercipta dalam Rimba Persilatan.

Dua jam lamanya, sehingga rembulan naik tinggi, Thio Sam Hong berlari terus menerus. Beberapa lama kemudian, sambil bersiul nyaring, telapak tangan kanannya menyabet dari atas kebawah, bagaikan menyambarnya sehelai sinar pedang. Sabetan yang dahsyat itu merupakan coretan terakhir dari huruf "hong".

Sehabis menyabet, ia dongak seraya berkata: "Coei San, bagaimana pendapatmu dengan Soe hoat (seni menulis huruf indah) ini?"

Thio Coei San terkesiap. Ia tak nyana bahwa bersembunyinya telah diketahui oleh sang guru. Buru-buru ia menghampiri seraya menjawab: "Hari ini teecoe mujur luar biasa, karena dapat melihat ilmu silat Soehoe yang begitu tinggi. Apa boleh teecoe panggil Toasoeko dan yang lain-lain, supaya mereka pun bisa turut menyaksikan?"

Sang guru meoggelengkan kepalanya. "Kegembiraanku sudah habis, sehingga mungkin sekali aku tak bisa menulis lagi begitu bagus," katanya "Wan Kiauw, Siong Kee dan yang lain lain tidak mengerti Soehoat, sehingga meskipun melihat, belum tentu mereka bisa menarik banyak kefaedahan." Sehabis berkata begitu seraya mengebas tangan jubahnya, ia berjalan masuk keruangan dalam.

Thio Coei San tidak berani tidur, sebab kuatir sesudah pulas, ia akan lupa ilmu silat itu. Dengan lantas ia bersilat dan menjernihkan pikiran, sambil mengingat-ingat setiap coretan yang barusan dilihatnya, dengan tempo-tempo bangun berdiri dan menjalankan beberapa pukulan sulit. Entah berapa jam ia bersila disitu, tapi pada akhirnya dapatlah ia menghapal seluruh ilmu silat tersebut yang terdiri dari duapuluh empat huruf dengan seluruh lima belas

perubahan-perubahannya.

Beberapa saat kemudian, ia melompat bangun dan lalu menjalankan semua pukulan itu. Sesudah beberapa jurus, pukulan pukulannya keluar dengan deras dan lancar bagaikan air tumpah, sedang tubuhnya enteng melompat kian kemari seperti seekor kera. Akhirnya, ia membuat coretan paling penghabisan dari huruf 'Hong' (tajam) dengan telapak tangan kanannya yang menyambar dari atas kebawah dan "bret!", ujung bajunya robek karena pukulan itu. Ia kaget tercampur girang. Tiba tiba saja, ia mendapat kenyataan, bahwa matahari sudah naik tinggi.

Sesudah menyusut keringat yang membasahi mukanya, ia segera berlari lari kekamar Jie Thay Giam, di mana sang guru sedang menempelkan kedua telapak tangannya pada dada saudara seperguruan itu sambil mengerahkan Lweekang untuk mengobati lukanya.

Perlahan-lahan supaya tidak mengganggu, ia berjalan keluar dari kamar itu. Ternyata Song Wan Kiauw, Thio Siong Kee dan In Lie Heng sudah berangkat. Sedang rombongan Liang boen PiauW kiok pun sudah turun gunung. Karena sungkan mengganggu latihannya, maka ketiga saudara seperguruan itu sudah pergi tanpa pamitan lagi.

Ia pun segera berkemas, membekal senjata dan beberapa puluh tahlil perak, akan kemudian, pergi lagi ke kamar Jie Thay Giam. "Soehoe, teecoe mau berangkat sekarang" katanya. Sambil bersenyum, sang guru manggut manggutkan kepalanya.

Sehabis berkata begitu, Coei San mendekati pembaringan dan lihat muka Thay Giam yang berwarna kehitam hitaman karena pengaruh racun, sedang tanda tandanya bahwa kakak seperguruan itu masih bidup, hanya napasnya

yang berjalan perlahan sekali. Bukan main rasa dukanya. "Samko," katanya dengan suara serak, "Biarpun badanku hancur lulur, aku pasti akan, membalas sakit hatimu". Ia menekuk lutut dihadapan gurunya dan kemudian sambil menangkap muka dengan kedua tangannya, ia meninggalkan kamar itu.

Dengan menuggang Cengcong ma (kuda bulu hijau putih), ia turun dari Boe tong san. Sesudah melalui lima puluh li lebih, siang terganti dengan malam dan awan mendung meliputi langit. Baru saja ia masuk kedalam sebuah rumah penginapan. Hujan mulai turun. Semakin lama, hujan itu jadi semakin besar dan semalam suntuk turun tak henti hentinya. Pada keesokan paginya, awan gelap belum buyar dan hujan masih terus turun dengan tidak kurang hebatnya.

Karena ingin membalas sakit hati Soekonva secepat mungkin, ia tak mau membuang buang tempo. Ia segera membeli baju hujan dan tudung dari pemilik penginapan dan lalu meneruskan perjalanan. Untung juga Cengcong ma bukan sembarang kuda, sehingga dia dapat berlari terus dijalanan berlumpur sangat jelek.

Sesudah melewati Lao ho kouw, ia menyebrang sungai Han soei yang airnya banjir dan menerjang kealiran bawah dengan dahsyatnya. Cengcong ma dibedal terus melalui kota Siang yang dan Hoan soie. Ia dengar berita orang bahwa di aliran sebelah bawah Han soei, gili-gili bobol rakyat diserang air bah. Setibanya di Gie shia, ia mulai bertemu dengan rakyat yang melarikan diri dari serangani banjir dengan berbondong-bondong. Hujan masih turun terus dan penderitaan rakyat hebat bukan main.

Selagi mengaburkan tunggangannya, disebelah depan terlihat sejumlah penunggang kuda yang mengibarkan bendera piauwhang. Segera juga ia mengenali, bahwa

mereka mereka itu adalah orang orang Liong boen piauw kiok. Ia lantas saja mencambuk Cengcong ma yang segera lari bagaikan terbang dan sesudah melewati rombongan itu, ia menahan les, memutar tunggangannya dan menghadang ditengah jalan.

Melihat Thio Coei San, Touw Tay Kim menanya dengan suara dingin: "Thio Ngo hiap, ada urusan apa kau mengubar kami?"

"Apakah Touw Cong piauw tauw lihat penderitaan rakyat yang kelanggar bencana banjir itu ?" ia balas menanya.

Touw Tay Kim tak duga ia bakal ditanya begitu.

"Apa?" menegasnya dengan terkejut.

Pemuda itu tertawa-dingin. "Aku ingin minta para dermawan mengeluarkan emas mereka untuk menolong rakyat yang bersengsara" jawabnya.

Paras Cong piauw tauw itu lantas saja berubah pucat. "Kami orang-orang piauw hang setiap hari hidup diujung senjata dan mencari makan dengan mempertaruhkan jiwa," katanya dengan suara gusar. "Mana kami mempunyai kekuatan untuk menolong begitu banyak orang ?"

"Serahkan itu duaribu tahlil emas yang berada dalam sakumu!" bentak Thio Coei San.

"Thio Ngo hiap, apa kau mau mencari-cari urusan dengan aku?" tanya Touw Tay Kim seraya meraba gagang golok.

Ciok dan Soe Piau w tauw lantas saja menghunus senjata mereka dan berdiri didekat pemimpinnya.

Dengan tetap bertangan kosong, Thio Coei San berkata sambil tertawa dingin: "Touw Cong piau w tauw, tanyalah

dirimu sendiri. Sesudah makan upah, apakah kau sudah menjalankan tugasmu? Hmn! Kau, masih ada muka untuk mengantongi duaribu tahlil emas itu?"

Muka Touw Tay Kim merah padam, karena malu dan gusar. "Bukankah kami sudah mengantar Jie Sam hiap sampai di Boe tong san?" Ia membela diri. "Sebelum kami menerima tugas itu, ia memang sudah terluka berat. Sekarang pun ia masih belum mati."

"Jangan ngaco!" bentak Coei-San "Apa kaki tangan Jie Sam ko sudah patah-waktu ia berangkat dan Lim an?"

Touw Tay Kim tak dapat menjawab.

"Thio Ngo hiap." menyelak Soe Piauws Tauw, "Apakah sebenarnya maksudmu. Katakan saja terang-terangan."

"Aku balas hancurkan tulang tulang tanganmu!" bentaknya sambil melompat dan menerjang. Soe piauws tauw mengangkat toyaunya untuk menangkis, tapi ia kalah cepat. Bagaikan kilat, Thio Coei San mengebas dan membabat dengan tangan kirinya dan toya itu terbang sedang Soe Piauws tauw jatuh terpelanting dari tungganannya. Dalam serangan itu, Thio Coei San menggunakan huruf "thian" (langit) dari ilmu silat yang baru didapatinya.

Piauws tauw yang bisa lihat selatan, coba menyingkirkan diri, tapi sudah tidak keburu lagi. Karena tangan Coei San sudah menyapu pinggangnya dalam gerakan garis melintang dari huruf "thian" sehingga tanpa ampan lagi, tubuhnya bersama-sama sela kuda terpental setombak lebih dan jatuh terjengkang diatas tanah. Waktu diserang, kedua kaki piauws tauw, itu menginjak sanggurdi keras-keras, tapi sebab lawannya menghantam dengan Lwekang yang sangat hebat, maka tali ikatan perut kuda menjadi putus dan sela kuda turut terlempar.

melihat hebatnya serangan musuh, Touw Tay Kim mengeprak kudanya dan menerjang. Dengan sekali memutar badan. Coei San menghantam dengan pukulan huruf "hee" (bawah).

"Buk!" pukulan itu mengenakan tepat dipunggung Touw Tay Kim yang tubuhnya lantas saja ber goyang-goyang. Karena ilmunya banyak lebih tinggi daripada kawannya, maka ia tidak sampai roboh dari tungganannya. Baru saja ia melompat turun dari punggung kuda untuk mengadu jiwa, tiba tiba ia merasa tenggorokannya penuh dan "ugh!" ia muntahkan darah. Ia terhuyung beberapa tindak. Kakinya lemas roboh duduk diatas tanah. Tiga piauw soe lainnya dan para pegawai piauw hang tentu saja tidak berani bergerak lagi.

Waktu baru bertemu dengan rombongan piauw hang itu, dengan kekusaran yang meluap luap Thio Ngo hiap betekad untuk mematahkan kaki tangan para piauw soe itu. Tetapi sesudah melukakan tiga orang secara begitu mudah, malah seorang diantaranya mendapat luka berat, ia sedikitpun tidak menduga, bahwa ilmu silat yang baru dipelajarinya itu sedemikian hebat. Hatinya jadi lemas dan ia tak tega untuk turun tangan lebih jauh.

"Orang she Touw!" bentaknya, "Hari ini aku berlaku murah terhadapmu. Keluarkan dua ribu tahlil emas itu untuk menolong rakyat yang kelanggar bencana alam. Aku akan menilik sepak terjangmu dari kejauhan dan jika setahlil saja kau sembunyikan dalam kantong mu, aku akan basmi seluruh Liong boen Piauw kiok, aku akan binasakan kecil besar tujuh puluh dua jiwa, malah ayam dan anjing pun tak akan diberi ampun!"

Ia mengancam dengan menggunakan kata-kata dari orang yang memberikan dua ribu tahlil emas sebagai upah untuk mengantar Jie Thay Giam ke Boe tong san.

Perlahan-lahan Tauw Tay Kim bangun berdiri, tapi ia merasa punggungnya sakit sangat dan begitu bergerak, ia kembali muntahkan darah. Soe Piauws tauw yang hanya mendapat luka enteng, segera berkata dengan suara lemas "Thio Ngo hiap, emas itu berada di Lim an, sehingga tak dapat kami menolong orang-orang yang berada di sini"

Thio Coei San tertawa dingin. "Kau kira aku anak kecil?" tanyanya dengan nada mengejek, "Semua jago Liong boen Piauws kiok keluar dari sarangnya dan Lim an hanya ketinggalan keluarga kamu yang tak bisa melindungi harta itu. Emas itu sudah pasti berada disini!" Sambil berkata begitu, ia menyapu rombongan piauws hang dengan matanya. Mendadak ia menghampiri sebuah kereta dan menghantam dengan telapak tangannya, "Brak!" kereta hancur dan belasan potongan emas jatuh berhamburan di tanah.

Semua orang pucat mukanya. Mereka tidak mengerti, bagaimana pemuda itu tahu tempat menyimpan emas. Ternyata, biarpun masih berusia muda, Thio Ngo hiap berotak cerdas, bermata awas dan berpengalaman luas. Melihat tanda lumpur diroda kereta yang mengunjuk bahwa roda-roda tersebut amblas lebih dalam dari pada kereta-kereta lainnya dan melihat bagaimana sesudah ia menghajar Touw Tay Kim, sebaliknya dari pada menolong pemimpin itu, tiga piauws soe buru-buru mendekati kereta tersebut, maka ia segera menarik kesimpulan, bahwa kereta itu, yang muatnya diisi dengan muatan sangat berharga. Ia mengawasi potongan-potongan emas itu sambil tertawa dingin dan kemudian tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi ia melompat kepongung Kuda yang terus di kaburkan.

Sembari jalan hatinya senang sekali. Ia menduga pasti, bahwa demi keselamatan keluarga mereka, piauwssoe-piauwssoe itu tak akan berani membantah perintahnya.

Perasaan senang itu sebagian besar disebabkan oleh kenyataan, bahwa ilmu silat yang berdasarkan dua puluh empat huruf yang baru di dapatnya, bukan main lihaynya.

Dengan melawan hujan, beberapa hari ia membedak kudanya terus menerus. Meskipun binatang itu binatang luar bias, tenaganya ada batasnya.

Demikianlah, waktu tiba didaerah propinsi Kang say, mulut kudanya mengeluarkan busa putih dan badannya panas, Coei San menyesal bukan main, karena ia sangat sayang tunggangannya itu. Ia segera berhenti disebuah rumah penginapan, memberi obat kepada kudanya dan selang beberapa hari, barulah panasnya turun. Sesudah binatang itu sembuh, ia meneruskan perjalanan dengan perlahan-lahan dan pada tanggal Sie gwee Sha cap (Bulan Empat tanggal 30) barulah ia masuk kedalam kota Lim an.

Sesudah dapat kamar disebuah hotel, ia segera menimbang-nimbang tindakan apa yang akan diambilnya. "Karena kudaku sakit, aku sangat terlambat," pikirnya. "Apa rombongan Liongboen Piau w kiok sudah pulang? Dimana adanya Jieoko dan Citee? Biarlah malam ini aku menyelidiki gedung piau w kiok itu."

Sesudah makan malam, ia segera mencari tahu letaknya gedung Liong boen Piau w kiok dari pelayan-pelayan hotel yang memberitahu bahwa gedung itu berdiri dipinggir telaga See Ou w. Kemudian ia pergi kepusat toko-toko dan membeli seperangkat pakaian baru dengan kopiah sasterawan serta sebuah kipas Hang cioe yang tersohor. Ia kembali kehotel, mandi, menyisir rambut dan lalu menukar pakaian. Waktu berdiri didepan kaca dan memandang bayangannya sendiri, ia tertawa geli. Bayangan itu adalah bayangan seorang Kongcoe sasterawan dan bukan seorang Hiapsoe (pendekar) yang namanya menggetarkan Rimba Persilatan.

Dengan bersenyum senyum, ia meminjam alat tulis dari pengurus hotel untuk menulis syair dikipasnya. Secara wajar, apa yang ditulisnya adalah itu dua puluh empat huruf "Ie thian to liong". Ia merasa heran sebab setiap coretan yang turun diatas kipas banyak lebih bertenaga dan indah daripada biasanya. "Sesudah mempelajari silat itu, Soe hoatku juga dapat banyak kemajuan," pikirnya.

Pada waktu itu kerajaan Song sudah roboh dan seluruh Tiongkok berada di bawah kekuasaan dinasti Goan. Karena Lim an adalah bekas ibukota Lam song (Song Selatan), bangsa Mongol telah membuat penjagaan lebih kuat dikota itu daripada dilain lain kota. Mereka memerintah dengan tangan besi, sehingga dalam kekuatannya, banyak penduduk berpindah kelain tempat. Maka itulah, disepanjang jalan Thio Coei San bertemu dengan banyak rumah yang rusak karena akibat perang dan yang kosong sebab ditinggalkan penghuninya. Kota yang sepi itu memperlihatkan pemandangan menyedihkan, tidak tertampak pula keramaian serta kemakmuran dari Lim an yang dulu, yang merupakan salah sebuah kota tersohor dari Kanglam yang indah permai.

Cuaca masih belum gelap, tapi banyak rumah sudah pada menutup pintu dan di jalanan jarang sekali terlihat rakyat jelata. Apa yang ditemukan Coei San hanyalah serdadu-serdadu Mongol yang meronda dengan menunggang kuda. Sebab tak ingin banyak urusan, sedapat mungkin ia menyingkirkan diri dari peronda-peronda itu.

Dulu, di waktu malam, apapula pada malam malam terang bulan, telaga See ouw bukan main ramainya dan seluruh telaga seolah-olah ditabur dengan lampu-lampu perahu pelesir. Tapi sekarang, ketika ia tiba di Pak tee dan memandang ketempat jauh, telaga itu diliputi dengan kegelapan yang menyeramkan dan diatas air tak terdapat

sebuah perahupun. Ia menghela napas berulang-ulang dan sesuai dengan petunjuk pelayan hotel, ia lalu berjalan menuju kegedung Liong boen Piauwh kiok.

Gedung itu sangat besar dan berhadapan dengan telaga See ouw sedang dua singa-singa batu di depan pintu sangat menambah keangkerannya. Perlahan-lahan Thio Coei San mendekati.

Tiba-tiba, ia melihat sebuah perahu pelesir ditepi telaga depan gedung itu. Dalam perahu dipasang dua tengkolong sutera dan dibawah penerangan itu kelihatan duduk seorang lelaki yang sedang minum arak seorang diri. "Enak betul minum arak diatas air," katanya dalam hati sambil menghampiri pintu. Teng (peep: teng=???) besar yang tergantung didepan gedung tidak dipasang lilin, sedang pintunya yang dicat merah tua tertutup rapat. Penghuni gedung itu rupanya sudah pada tidur. "Sebulan yang lalu Samko masuk ke pintu ini," pikirnya dengan rada duka. Mendadak ia terkejut, karena di belakang nya terdengar hela napas yang panjang.

Ditengah malam yang sunyi, hela napas itu kedengarannya menyeramkan dan menyayat hati. Dengan cepat ia memutar badan, tapi ia tidak lihat bayangan satu manusiapun. Kecuali orang yang sedang minum arak data in perahu, di sekitar itu tidak terdapat lain manusia. Dengan perasaan heran, ia mengawasi orang itu, yang mengenakan tiungsha (jubah panjang) warna hijau dan memakai topi empat persegi, yaitu dandanan seorang sasterawan seperti ia sendiri. Ia tak dapat melihat tegas muka orang itu, tapi dipandang dari samping dengan bantuan sinar tengkolong, kelihatannya pucat pasi. Orang itu duduk termenung-menung dengan tidak bergerak dan gerakan satu-satunya hanyalah berkibatnya tangan jubah karena tiupan angin.

Sesudah mengawasi beberapa lama, ia memutar badan

lagi dan mencekal cincin tembaga yang menempel dipintu dan lalu mengetuk-ngetuknya beberapa kali. Sebenarnya ia ingin masuk dengan melompat tembok, tapi sesudah melihat orang di perahu itu, ia merasa jengah sendiri. Suara ketukan itu terdengar nyaring sekali dan sehabis mengetuk, ia menempelkan kupingnya didaun pintu, tapi di dalam sunyi-sunyi saja tidak terdengar suara manusia yang menghampiri pintu.

Dengan heran, ia mendorong sedikit dan pintu itu terbuka. Lantas saja ia bertindak masuk seraya berseru: "Apa Touw Cong piauw tauw ada dirumah?"

Ia berjalan terus keruangan tengah yang gelap gelita. Mendadak terdengar suara "truk!" pintu tertutup keras seperti di tiup angin.

Ia kaget, lalu melompat keluar dari ruangan itu dan menghampiri pintu. Ia terperanjat karena pintu itu sudah dikunci orang. Tapi sebagai seorang yang berkepandaian tinggi, nyalinya sangat besar. Sambil tertawa dingin, ia masuk pula ke ruangan tengah.

Baru saja masuk beberapa tindak, tiba-tiba ia merasakan sambaran angin tajam dari depan belakang, kiri dan kanan. Dengan sekali melompat, ia kelit serangan keempat pembokong itu. Dalam kegelapan ia lihat berkelebatnya sinar-sinar putih, sebagai tanda, bahwa penyerang-penyerang menggunakan senjata golok. Cepat seperti kilat, ia meloncat kesebelah barat dan telapak tangan kanannya memabat salah seorang dari kanan kiri. "Ptak!" tangannya mengenakan jitu jalanan darah Tay yang hiat orang itu yang lantas saja roboh terguling. Hampir berbareng, telapak tangan kirinya menyabet dari kanan atas kiri bawah dan mampir tepat dipinggang seorang musuh lainnya yang juga ambruk dilantani. Dua pukulan itu merupakan satu garis melintang dan satu coretan miring dari huruf "poet" (tidak).

Sesudah berhasil merobohkan dua musuh, ia mengirim pukulan lurus dari atas kebawah dan satu totokan yaitu coretan lurus dan sebuah titik dari hurup "poet" dan dua penyerang lainnya terjungkal di lantai.

Demikianlah, dengan empat pukulan yang merupakan tiga coretan dan sebuah titik huruf "poet", ia berhasil menjatuhkan empat pembokong itu.

Karena tak tahu siapa empat penyerang itu, Thio Coei San sunkan berlaku kejam, dan hanya menggunakan tiga bagian tenaganya. Orang keempat yang "ditotok" olehnya, terhuyung beberapa tindak dan badannya menubruk sebuah kursi yang lantas saja menjadi hancur "Binatang! Sungguh kejam kau!" cacinya: "Kalau kau benar2 laki-laki, beritahukan namamu,"

"Jika aku berlaku kejam, jiwamu sudah melayang" katanya sambil tertawa. "Aku adalah Thio Coei San dari Boe tong san."

Orang itu mengeluarkan seruan kaget. "Apa.... benar kau Gin kauw Tiat hoa Thio Coei San?" tanyanya dengan suara tidak percaya.

Sambil bersenyum, Thio Ngo hiap meraba pinggangnya dan di lain saat, tangan kirinya sudah mencekal gaetan Houw tauw kauw yang terbuat dari pada perak, sedang tangan kanannya memegang Poan koan pit besi. Dengan sekali membenturkan kedua senjata, lelatu api muncrat disertai dengan suara yang sangat nyaring.

Dengan bantuan sinar lelatu api, Thio Coei San mendapat lihat, bahwa keempat penyerang itu mengenakan jubah pertapaan hweshio yang warnanya kuning. Dua di antaranya, yang mukanya kebetulan berhadapan dengannya, mengawasi dengan sorot mata gusar dan membenci.

Bukan main herannya Ngo hiap. "Siapa Tay-soe?" tanyanya.

"Sakit hati yang dalam seperti lautan, tak bisa dibalas hari ini!" teriak satu diantaranya. "Ayo berangkat!" Hampir bareng dengan teriakan itu, mereka melompat bangun dan lalu berjalan keluar. Salah seorang yang rupanya terluka berat, sempoyongan dan roboh dilantai. Dua kawannya lantas memberi pertolongan dan mereka berlalu tanpa menengok lagi. "Soe wie tahan dulu!" teriak Coei San. "Sakit hati apa ?" Tapi keempat pendeta itu tidak meladeni dan jalan terus.

Thio Coei San bingung campur heran. Untuk beberapa saat ia berdiri bengong sambil mengasah otak, tapi tak berhasil memecahkan teka teki itu.

Mengapa dalam gedung Liong boen Piau w kiok bersembunyi empat orang Hweeshio? Mengapa mereka lantas menyerang secara membabi buta? Mengapa mereka mengatakan sakit hati yang dalam seperti lautan? "Untuk menjawab pertahyaan-pertanyaan itu, jalan satu-satunya adalah menanyakan orang-orang Liong boen Piau w kiok," pikirnya.

Memikir begitu, ia lantas saja berteriak: "Apa Touw Cong piau w tauw berada di rumah? Apa Cong piau w tauw ada?" Tapi sesudah berteriak berulang-ulang, ia tetap tak dapati jawaban. "Tak bisa jadi manusia tidur seperti bangkai." katanya daiam hati. "Apa mereka mabur ketakutan?" Ia terus mengeluarkan bahan api yang lalu dinyala kan, sehingga ruangan yang gelap gelita itu lantas menjadi terang. Ia menghampiri sebuah ciak tay (tempat menancap lilin) yang berdiri di atas meja teh dan menyulut lilinnya. Sesudah itu, dengan berwaspada, sambil membawa ciaktay, ia berjalan ke ruangan belakang.

Barusan belasan tindak, tiba tiba ia lihat tubuh seorang wanita yang rebah di lantai seperti sedang tidur. "Toacie, mengapa kau tidur di situ?" tegurnya. Wanita itu tidak menjawab dan tidak bergerak. Dengan tangan kiri ia mendorong pundak wanita itu, sedang tangan kanannya yang mencekel ciaktay menyulahi muka orang. Tiba-tiba saja, ia terkesiap.

Wanita itu sedang tertawa, tapi otot-ototnya kaku! Dia sudah mati lama juga. Perlahan-lahan ia melempangkan pinggangnya dan lagi-lagi ia terperanjat, sebab di depan tiang disebelah kiri kelihatan menggeletak sesosok tubuh lain. Ia menghampiri dan memeriksanya. Ternyata orang itu seorang kakek yang berdandan sebagai pelayan, juga sudah mati dengan muka tertawa!

Dengan jantung berdebar-debar, Thio Coei San meraba pinggang dan kemudian, dengan tangan kiri mencekel gaetan dan tangan kanan mengangkat ciaktay tinggi-tinggi, ia bertindak maju setindak demi setindak. Dengan rasa kaget dan heran yang sukar dilukiskan, apa yang ditemukannya adalah puluhan mayat-mayat, yang menggeletak di sana sini! Di seluruh gedung Liong boen Piauw kiok yang besar dan luas itu, tak terdapat lagi manusia hidup.

Thio Coei San adalah seorang pendekar kenamaan dalam Rimba Persilatan yang sudah kenyang mengalami kejadian-kejadian hebat. Tapi kali ini, melihat kekejaman manusia yang sudah membasmi sesama manusia, ia menggigil. Bayangannya ditembok kelihatan bergoyang-goyang, karena tangannya yang mencekel ciaktay bergemetaran.

Mendadak ia ingat ancaman itu orang yang telah memberi upah kepada Liong boen Piauw kiok untuk mengantarkan kakak seperguruannya ke Boe tong san.

Sekarang benar-benar seisi-Piauwkiok telah dibasmi. Apakah kekejaman itu sudah dilakukan sebab piauwkiok tersebut sudah gagal dalam menunaikan tugasnya? "Orang itu turunkan tangan kejam karena Jie Samko sehingga menurut pantas dia mestinya sahabat Samko", katanya di dalam hati. "Orang itu berkepandaian banyak lebih tinggi daripada Touw Tay Kim. Sesudah mengetahui, mengapa bukan ia sendiri yang mengantar Samko? Kakak adalah seorang pendekar mulia yang membenci setiap kejahatan. Apa mungkin ia bersahabat dengan manusia yang begitu kejam?"

Dangan rasa heran yang semakin lama jadi semakin besar, ia bertindak keluar dari ruangan sebelah barat. Dengan pertolongan sinar lilin, ia lihat dua orang pendeta yang mengenakan jubah warna kuning sedang bersender ditembok dan mengawasi padanya dengan paras muka tertawa. Ia mendekati dan membentak: "Perlu apa Jie wie datang disini?" Tapi mereka tidak menyahut dan juga tidak bergerak.

Mayat!

Pada tubuh kedua mayat itu tidak terdapat luka apapun juga, hanya dada jalanan darah Siauw yaww hiat (jalan darah yang membangkitkan tertawa) terdapat total merah. Ia manggut manggutkan kepala dan mengerti, bahwa paras muka tertawa dari mayat-mayat itu adalah akibat totokan pada jalanan darah tersebut.

Mendadak, ia terkesiap karena ingat sesuatu. "Celaka!" Ia mengeluh, "Sakit hati yang dalam seperti lautan ..." Ia teringat cacian salah seorang dari empat hweeshio yang telah menyerang dirinya. Ia merasa bahwa semua tuduhan bakal ditumpuk diatas pundaknya. Siapa keempat pendeta itu? Dilihat dari pukulan pukulannya, mereka adalah ahli-ahli ilmu silat Siauw limpay. Touw Tay Kim seorang Siauw

lim sehingga mungkin sekali mereka berada disitu atas undangan Cong piau w tauw tersebut. "Tapi dimana adanya Jie Jieko dan Boh Cit tee?" tanyanya didalam hati. "Mereka diperintah Soehoe untuk melindungi keluarga Liong boen Piau w kiok. Apa bisa jadi, dengan memiliki kepandaian sangat tinggi mereka telah dirobuhkan orang?"

Semakin dipikir, teka teki itu jadi semakin sulit. "Dengan pulangnya keempat hweesio Siau w lim pay pasti akan menaruh kecurigaan atas diriku," katanya didalam hati. "Tapi, biar bagaimanapun juga urusan ini akan menjadi terang. Satu waktu, kita pasti akan tahu siapa adanya manusia kejam itu. Siau w lim dan Boetong harus bekerja sama untuk mencari manusia itu. Yang paling penting adalah cari Jie-ko dan Cit-tee." Memikir begitu ia segera meniup lilin dan keluar dari gedung tersebut dengan melompati tembok.

Tapi pada sebelum kedua kakinya hinggap diatas bumi diluar tembok, tiba tiba ia merasakan kesiuran angin yang menyambar pinggangnya, disusul dengan bentakan: "Thio Coei San, Roboh kau!"

Pula saat itu, badannya masih berada ditengah udara, sehingga ia tak dapat berkelit lagi. Dalam bahaya, Thio Ngo hiap tak jadi bingung, secepat arus kilat, tangan kirinya menekan senjata musuh dan dengan meminjam tenaga, badannya melesat keatas lagi dan kedua kakinya hinggap diatas tembok.

Hampir berbareng dengan hinggapnya diatas tembok, kedua tangannya sudah mencekal kedua senjatanya.

Melihat lihaynya pemuda itu, sipenyerangpun kaget dan kagum, karena ia mengeluarkan seruan tertahan dan berkata: "Bocah ! Kau sungguh lihay !"

Dengan tangan kiri mencekal gaetan dan tangan kanan

memegang Poan koan pit, Coei San melintangkan senjata itu di depan dadanya, kepala gaetan dan ujung pit menunduk kebawah. Itulah gerakan Kiong leng kauw hoei (Dengan hormat menerima pelajaran) yang digunakan dalam Rimba persilatan. Jika seorang yang tingkatannya lebih rendah berhadapan dengan orang yang lebih tinggi, sebagai seorang kesatria, walaupun hatinya mendongkol, Coei San tetap sungkan melanggar adat istiadat.

Ia menunduk dan melihat dua pendeta yang mengenakan jubah pertapaan warna merah dengan sulaman benang emas berdiri berendeng dibawah dengan masing-masing mencekal Sian thung (toya yang mengeluarkan sinar emas).

Melihat jubah pertapaan itu, Coei San terkejut. "Apakah mereka anggauta Siauww Lim Cap peh Lo han yang tersohor?" tanyanya di dalam hati. (Siauww lim Cap peh lohan = Delapan belas Lohan dari Siauwwlim sie).

Dengan San thungnya, pendeta yang disebelah kiri menubruk batu hijau, sehingga mengeluarkan suara yang sangat nyaring. "Thio Coei San!" bentaknya "Boe tong Cit hiap mempunyai nama yang cukup baik. Tapi mengapa begitu kejam?"

Mendengar pendeta itu tidak menggunakan panggilan "Thio Ngo hiap atau Thio ngoya, Coei San jadi mendongkol. Diantara Boetong Cit Hiap, biarpun gerak geriknya sopan dan paras mukanya halus, dialah yang berada paling tinggi. (peep: what's that mean?) Dalam kedongkolannya, ia segera menyahut dengan suara dingin: "Tanpa menanyakan lebih dulu siapa yang salah, siapa yang benar, dengan bersembunyi dikaki tembok, Tay soe sudah membokong aku. Apakah perbuatan itu perbuatan seorang gagah? Kudengar ilmu silat Siauww Lim menggetarkan seluruh dunia, tapi aku tak nyana di antara orang Siauwwlim

ada juga yang pandai membokong."

Bukan main gusarnya hweeshio itu. Dengan sekali menggenjot tubuh, ia melesat ke atas tembok, sedangkan kedua kakinya belum hinggap ditembok, toyanya sudah menyambar. Dengan cepat Coei San mengangkat Hauw tauw kauw untuk menahan sambaran Sian thung dan dengan berbareng Poan koan pit nya menotok senjata lawan, "Trang!" ujung Poan koan pit membentur Sian thung dengan dahsyatnya. Kedua tangan pendeta itu tergetar dan tubuhnya melayang kebawah lagi, tapi kedua lengan Coei San juga kesemutan sehingga ia jadi kaget. Ia mengerti bahwa kini ia berhadapan dengan seorang yang berilmu tinggi dan jika mereka berdua mengrubuti, ia mungkin tak mampu membela diri.

"Siapa Jie wi?" bentaknya.

"Pinceng adalah Goan im" jawab pendeta yang berdiri disebelah kanan "Yang ini adalah Soeteku Goan giap."

Buru-buru Coei San menundukkan senjatanya dan sambil mengangkat kedua tangan, ia berkata: "Ah! Kalau begitu, Jie wie Taysoe adalah dari Siau lim Cap peh Lohan. Sudah lama aku mendengar nama Taysoe yang sangat harum dan aku merasa beruntung, bahwa hari ini kita bisa bertemu muka. Pelajaran apakah yang mau diberikan oleh Taysoe?"

"Soal ini bersangkut paut langsung dengann Siau Lim dan Boe tong pay," jawab Goan Im.

"Kami berdua adalah orang orang yang berkedudukan sangat rendah dalam Siau lim pay dan sebenarnya kami tak dapat mengurus persoalan ini. Tapi karena sudah terlanjur bertemu, kami tanya mengapa Thio Ngo hiap membinasakan puluhan orang dari Liong boen Piau kiok dan dua Soetit (keponakan murid) kami? Orang kata, jiwa

manusia bersangkutan paut dengan Langit. Kami ingin dengar, bagaimana Ngo hiap mau membereskan peristiwa ini."

Kata-kata itu meskipun diucapkan dengan perlahan, kedengarannya sangat menusuk kuping, sehingga dapatlah diketahui, bahwa kepandaian pendeta tersebut banyak lebih tinggi dari pada adik seperguruannya.

Thio Coei San tertawa dingin. "Mengenai pembunuhan terhadap orang-orang Liong boen Piau w kiok, aku sendiripun merasa sangat heran," jawab nya. "Disamping itu, aku juga tidak mengerti, mengapa begitu membuka mulut, Taysoe sudah menuduh aku. Apakah kejadian itu disaksikan dengan mata kepala Taysoe sendiri?"

"Hoei hong!" teriak Goan im. "Coba kau memberi kesaksian di hadapan Thio Ngo hiap."

Dari belakang pohon lantas saja muncul empat orang pendeta yang tadi dirobuhkan Coei San dalam gedung Liong boen Piau w kiok.

Pendeta yang bergelar Hoei hong itu lantas saja membungkuk seraya berkata: "Melaporkan kepada Soepoh, bahwa beberapa puluh orang dari Liong boen Piau w kiok Hoei thong dan Hoei kong kedua Soheng semuanya.... semuanya dibinasakan oleh bangsat she Thio itu."

"Apa kau lihat dengan mata kepala sendiri?" tanya Goan im.

"Ya," jawabnya. "..Kalau tak keburu lari, teecoe berempat pun sudah binasa di tangannya."

"Murid Sang Buddha tak boleh berjusta," kata Goan im dengan suara keren. "Soal ini mengenai Siau w lim dan Boe tong, kedua partai besar dalam Rimba persilatan, dan kau tidak boleh bicara sembarangan"

Hoei bong segera berlutut dan sambil merangkap kedua tangannya, ia berkata: "Teecoe tak akan berani menjustai Soepeh dan apa yang dikatakan teecoe adalah kejadian yang sebenar-benarnya. Untuk itu, Sang Buddha menjadi saksinya."

"Cobalah kau ceritakan apa yang dilihat dengan matamu sendiri" memerintah Goan im. Mendengar perkataan itu, Thio Coei San lantas saja ia melompat turun.

Goan-giap yang menduga pemuda itu ingin menyerang Hoei hong, lantas saja menyabet dengan Sianthungnya. Coei San menunduk untuk memunahkan serangan itu dan kemudian, dengan sekali melompat ia sudah berada di belakang Hoei hong. Menurut ilmu silat toya Hok mo thung (takluki iblis), sesudah sabetannya meleset, Goan giap harus menyerang pula dengan membabat pundak lawan. Akan tetapi, karena waktu itu Coei San sudah berada di belakang Hong bong, maka jika ia menyerang lagi, tojanya akan lebih dulu mengenakan keponakan muridnya. Dalam kagetnya, ia terpaksa menarik pulang Sian thungnya. "Mau apa kau?" bentaknya.

"Aku mau mendengarkan ceritanya," menjawab Coei San.

Hoei hong mengerti bahwa kalau mau, Thio Coei San yang berada dalam jarak dua kaki, dengan mudah bisa mengambil jiwanya dan meskipun kedua Soe pehnya berada di situ, mereka tak akan keburu menolong. Tapi dalam gusarnya, ia tak jadi gentar, dan lantas saja memberi keterangan dengan suara nyaring : "Waktu berada di Kang pak (sebelah utara Sungai Besar). Goan sim Susiok menerima surat Touw Tay Kim Suheng yang meminta pertolongan. Begitu menerima surat itu buru-buru Soesiok memerintahkan Hoei Thong dan Hoei Kong Soheng memberi datang kemari untuk memberi bantuan. "

"Belakangan Soesiok pun memberi perintah kepada teecoe dan ketiga Soetee untuk menyusul. Begitu tiba, Hoei kong Soeheng mengatakan bahwa malam ini, musuh mungkin datang menyatroni dan ia minta kami berempat sembunyi dikaki tembok sebelah timur. Iapun memesan supaya kami jangan sembarangan meninggalkan tempat jagaan dan jangan sampai diselomoti dengan tipu memancing harimau keluar dari gunung.

Baru siang berganti malam, tiba-tiba kami mendengar bentakan dan cacian Hoei thong Soeheng yang sudah mulai bertempur di ruang belakang. Sesaat kemudian ia mengeluarkan teriakan kesakitan, Sebagai tanda terluka berat. Teecoe segera memburu keruangan belakang dan tihat dia ..dia..... bangsat She Thio itu" Berkata sampai disitu, mendadak ia melompat bangun dan berteriak sambil menuding hidung Thio Coei San. "Dengan mata kepala sendiri kulihat kau pukul Hoei kong Soeheng yang lantas mati dengan membentur tembok. Karena merasa tidak ungkulan, aku lalu bersembunyi dibawah jendela dan menyaksikan cara bagaimana kau menerjang ke pekarangan sambil membunuh orang. Tak lama kemudian, delapan orang Piauw kiok berlarian keluar dari belakang dengan diubar olehmu. Mereka semua kau binasakan dengan totokan dan sesudah membasmi semua orang yang berada dalam gedung, barulah kau mabur dengan melompati tembok."

Thio Coei San berdiri tegak tanpa bergerak.

"Kemudian bagaimana?" tanyanya dengan suara dingin.

"Kemudian?" bentak Hoei hong dengan kegusaran meluap-luap. "Kemudian aku balik ketembok timur dan berdamai dengan ketiga Soeteeku. Kami yakin, bahwa kepandalanmu terlalu tinggi untuk dilawan, dan jalan satu-satunya adalah menunggu, datangnya ketiga Soepeh di

dalam gedung piauw kiok. Tapi sungguh tak dinyana, kau lagi-lagi menyatroni untuk mencari Touw Cong piauw tauw. Biar pun tahu bahwa kami hanya bakal mengantarkan jiwa, kami bukan bangsa pengecut, maka segera kami menyerang. Waktu ditanya olehku, bukankah kau telah memperkenalkan diri sebagai Gin kauw Tiat hoa Thio Coei San? Semula aku tak percaya. Aku berpendapat, bahwa sebagai salah seorang dari Boe tong Cit hiap, kau tentu tak akan melakukan perbuatan yang begitu kejam. Tapi kau lantas saja mengeluarkan kedua senjatamu, sehingga tak mungkin kau Thio Coei San palsu."

"Benar, memang benar aku telah memperkenalkan diri dan mengeluarkan senjataku," kata Coei San. "Memang benar aku yang sudah merobohkan kamu. Tapi coba ceritakan sekali lagi, coba tuturkan lagi, bagaimana dengan mata kepala sendiri, kau melihat aku membunuh puluhan orang itu."

<http://kangzusi.com>

Pada saat itulah, tiba-tiba Goan im mengebas tangan jubahnya dan mendorong tubuh Hoei hong beberapa kaki jauhnya. "Ya! Cobalah kau cerita kan lagi, supaya Thio Ngo hiap yang namanya menggetarkan Rimba Persilatan, tidak dapat menyangkal pula," katanya dengan suara menyeramkan. Ia mendorong Hoei hong guna berjaga-jaga kalau-kalau dalam gusarnya, pemuda itu turunkan tangan jahat untuk menutup mulut saksi.

"Baiklah" kata Hoei hong. "Aku akan menegaskan satu kali lagi. Dengarlah! Dengan mataku sendiri kulihat. kau membinasakan Hoei hong dan Hoei thong Soeheng. Dengan mataku sendiri, kulihat kau membunuh delapan orang dari Liong boen Piauw kiok dengan totokan."

"Apa kau lihat tegas mukaku?" tanya Coei San dengan suara menyeramkan. "Pakaian apa yang dipakai olehku?"

Sambil berkata begitu ia menyalakan api dan menyulahi mukanya sendiri.

Hoei hong menatapnya dan berkata dengan suara membenci: "Tak salah ! Kau mengenakan pakaian itu, jubah panjang dan topi empat segi. Waktu itu kau menyelipkan kipasmu di belakang leher baju."

Bukan main gusarnya Thio Ngo hiap. Ia tak mengerti mengapa pendeta itu menuduhnya secara membabi buta.

Sambil mengangkat api tinggi-tinggi, ia maju dua tindak dan membentak: "Kalau kau mempunyai nyali, katakan lagi bahwa yang membunuh orang adalah Thio Coei San!"

Mendadak kedua mata pendeta itu mengeluarkan sinar luar biasa. Ia menundung seraya berteriak: "Kau....!"

Tubuhnya tiba-tiba terjengkang dan robot di tanah. Dengan serentak sambil mengeluarkan seruan tertahan, Goan giap dan Goan im melompat untuk coba menolong. Tapi Hoan hong sudah menghembuskan napasnya yang penghabisan dengan paras muka ketakutan.

"Kau! kau membunuh dia!" teriak Goan giap dan Goan im, tapi juga mengagetkan sangat Thio Coei San. Ia menengok kebelakang dan matanya yang sangat jeli melihat goyangnya beberapa cabang pohon "Jangan lari!" bentaknya sambil melompat.

Ia mengerti, bahwa perbuatannya itu sangat berbahaya sebab musuh yang bersembunyi dapat membokongnya. Tapi untuk cuci bersih segala tuduhan, ia mesti bisa menangkap pembunuh itu. Selagi badannya masih berada di tengah udara itu Goan im dan Goan giap sudah menyabet dengan senjata mereka. Bagaikan kilat, ia menekan Sian thung Goan giap dengan Houw tauw kauw dan menotok toya Goan im dan Goan giap dengan Poan

koan pit dan dengan meminjam tenaga itu, badannya melesat keatas. Begitu kedua kakinya hinggap di atas tembok, segera matanya menyapu kearah gerobolan pohon. Benar saja beberapa cabang kecil masih bergoyang goyang, tapi orang yang bersembunyi sudah tak kelihatan bayang-bayangannya lagi.

Sambil menggeram dan mengebas Sian thungnya Goan giap bergerak untuk melompat keatas tembok "Jie wie jangan merintangi aku. Mari kita ubar pembunuh itu!" teriak Coei San.

"Kau dihadapanku kau berani membunuh orang !" teriak Goan im dengan napas tersengal-sengal, "Apa sekarang kau masih mau menyangkal". Beberapa kali Goan giap coba melompat ke atas, tapi ia selalu kena dipukul mundur. "Thio Ngo Hiap, kami bukan mau mengambil jiwamu," kata Goan im. "Kau ikut saja kami ke Siau Lim sie" <http://kangzusi.com>

"Benar-benar gila!" teriak Coei San. "Karena gara gara kalian berdua yang sudah menghalang halangi aku, pembunuh itu telah berhasil melarikan diri. Sekarang kamu berbalik mau mengajak aku ke Siau Lim sie. Perlu apa aku pergi ke Siau Lim sie?"

"Supaya Hong thio kami dapat memberi keputusan," jawabnya. "Dengan beruntun kau sudah membinasakan tiga orang murid kuil kami, ini adalah terlalu besar untuk dibereskan oleh kami berdua."

Coei San tertawa dingin "Hm!" ia mengeluarkan suara di hidung. "Sungguh percuma kamu berdua menjadi anggauta dari Siau Lim Cap peh Lo han. Penjahat lari di depan hidungmu, kamu masih belum tahu!"

"Sudahlah!" kata Goan im dengan suara menyesal dan duka. "Biar bagaimanapun juga, hari ini kami tak akan

dapat melepaskan kau."

Mendengar tuduhan yang sangat hebat itu, semakin lama pemuda itu jadi semakin gusar. "Tay Soe" katanya sambil tertawa dingin. "Jika kamu mempunyai kepandaian, cobalah tangkap aku!" hampir berbareng dengan tantangannya, Goan giap menumbuk tanah dengan San thungnya dan badannya segera melesat keatas. Coei San pun melompat tinggi dan selagi tumbuhnya melayang turun, bagaikan angin puyuh ia menyerang. Goan giap coba menangkis, tapi dengan sekali balik Houw tauw kauw, ia menggeres alis pendeta itu yang lantas saja mengucurkan darah dan tumbuhnya ambruk ke bawah. Dalam serangan itu, Coei San masih berlaku murah hati. Jika gaetan tersebut diturunkan sedikit lagi kearah tenggorkan, jiwa Goan giap tentu sudah melayang.

"Giap soeete!" teriak Goan im. "Apa kau terluka berat?"

"Tidak Jangan rewel! Hajarlah !" jawabnya dengan kalap.

Mendengar perkataan saudara seperguruannya. Goan im segera menyerang sambil melompat lompat dan sesaat kemudian, tanpa membalut luka nya, Goan giap pun segera membantu. Melihat serangan-serangan yang sangat hebat itu, Coei San mengerti, bahwa jika kedua pendeta tersebut dapat , melompat ke atas tembok, ia bakal repot sekali.

pMaka itu, sambil mengempos semangat, ia segera berkelahi dengan hati-hati dan menjaga supaya kedua lawannya jangan sampai berdiri di tembok. Ketiga pendeta dari tingkatan "Hoei" tidak berani maju, biarpun mereka ingin sekali membantu.

Thio Coei San mengerti bahwa untuk membersihkan dirinya dari tuduhan yang sangat hebat itu, ia harus menyelidiki dan membekuk pembunuh yang tulen. Ia tahu

bahwa dilangsungkannya pertempuran hanyalah akan memperdalam sakit hati dan salah mengerti. Maka itu sambil menggerakkan kedua senjatanya untuk menutup serangan kedua pendeta itu, ia berseru keras dan mengengjot tubuh.

Tapi sebelum ia melompat tiba tiba terdengar bentakan geledek, dan tembok yang sedang diinjaknya roboh didorong orang. Sebelum kedua kakinya hinggap di bumi seorang pendeta yang tubuhnya tinggi besar menerjang dan coba merampas kedua senjatanya.

Di tempat gelap Coei San tak bisa lihat tegas muka hweeshio itu, tapi melihat sepuluh jarinya yang dipentang seperti gaetan, ia tahu, bahwa pendeta itu menyerang dengan Houw jiauw kang (ilmu pukulan kuku harimau) salah satu pukulan terlihay dari Siau lim sie.

"Sim Soeheng!" teriak Goan giap. "Jangan kasih bangsat ini lari"

Semenjak turun dari Boe tong san, Thio Coei San jarang bertemu dengan tandingan. Sesudah memiliki ilmu silat Ie thian To liong, kepandaianya jadi lebih tinggi lagi dan nyalinya pun jadi lebih besar. Melihat serangan mati-matian dari tiga pendeta itu ia jadi mendongkol bukan main dan lantas saja timbul niatan untuk memperlihatkan kepandaianya. Ia segera menyelipkan kauw tauw kauw dan Poan koan pit di pinggang nya dan membentak "Kalau mau bertempur, ayolah! Biarpun Siau lim Cap peh Lo han turun semua, Thio Coei San sedikit pun tidak merasa keder" Sesaat itu, tangan kiri Goan sim menyambar. Sambil berkelit, ia menggerakkan tangannya "Bret!" tangan jubah pendeta itu robek. Dengan gusar Goan sim coba mencengkeram pundaknya, tapi sebelum kelima jarinya menyentuh pundak, lututnya sudah ditendang Coei San.

Tapi diluar dugaan, dua kaki Goan sim luar biasa kuat, sehingga biarpun kena tendangan jitu, badannya hanya bergoyang-goyang dan tidak sampai roboh di tanah. Sambil menggeram, tangan kanan nya menyambar, dan dengan berbareng, Sian thung Goan im dan Goan giap menyabet pinggang dan kepala. Coei San tak jadi bingung. Dengan lompat tinggi ia menyelamatkan dirinya.

Sambil bertempur Coei San berkata dalam hatinya: "Dalam beberapa tahun yang belakangan nama Boe tong dan Siau w lim dikatakan berendeng dalam Rimba Persilatan. Tapi yang mana lebih tinggi, yang mana lebih rendah, sukar sekali dapat diukur. Biarlah hari ini aku menjajal kepandaian pendeta Siau w Lim." Ia segera mengempos semangat dan melayani ketiga lawan itu dengan hati-hati. Sesudah lewat sekian jurus, biarpun dikerubuti tiga, perlahan lahan ia berada di atas angin.

Sebenarnya, ilmu silat Siau w lim dan Boe tong mempunyai keunggulan sendiri-sendiri. Boe tong pay didirikan oleh Thio Sam Hong, seorang luar biasa pada jaman itu. Tapi ilmu silat Siau w lim sie, dengan sejarah seribu tahun lebih dan diperbaiki terus menerus, bukan main hebatnya. Dalam pada itu, orang harus ingat, bahwa dalam Boe tong pay, Thio Coei San termasuk sebagai Jago kelas utama, sedang Goan im, Goan sim dan Goan giap biarpun kedudukannya sebagai anggota Cap peh Lo han, dalam kalangan Siau w lim sie ilmu silatnya baru mencapai tingkatan kedua. Maka itu sesudah bertempur lama, sebaliknya dari keteter, Thio Coei San jadi semakin gagah.

Sesudah lewat sekian jurus tagi, tiba tiba pemuda itu menyerang dengan pukulan huruf "Liong" (naga). Mendadak satu tangannya menangkap San-thung Goan giap yang dengan menggunakan ilmu meminjam tenaga, memukul tangan lalu disentakny kearah toya Goan im.

"Trang !"Hebat sungguh bentrokan kedua toya itu. Tenaga kedua pendeta itu yang sudah cukup hebat, ditambah lagi dengan tenaga Thio Coei San. Telapak-tangan Goan im dan Goan giap terbeset dan mengeluarkan darah. Lengan mereka kesemutan, sedang kedua Sian thung itu melengkung.

Dengan kaget, Goan sim menubruk untuk memberi pertolongan. Melihat serangan nekat, Coei San mengengos sambil mengggaet dengan kakinya dan menepuk punggung pendeta itu. Tepukan itupun dikirim dergan ilmu "Meminjam tenaga, memukul tangan" yaitu memukul dengan menuruti tenaga Goan sim sendiri. Tanpa ampun, pendeta itu terjungkel.

Sambil tertawa dingin, Thio Coei San lantas saja berjalan pergi,

"Jangan lari kau!" terial Goan sim seraya melompat bangun dan terus mengudak diikuti oleh kedua saudara seperguruannya.

Melihat pengejaran nekat, Coei San jadi bingung juga. Tentu saja sama sekali bukan maksudnya untuk mencelakakan mereka. Maka itu, ia segera mengempos semangat dan lari dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Tapi ketiga pendeta itu terus mengubar sambil berteriak-berteriak.

Sembari lari Thio Coei San merasa geli didalam hati, karena bagaimanapun juga, ketiga pangejar itu tak akan bisa menyandak dirinya. Selagi enak lari, tiba-tiba terdengar teriakan kaget dan kesakitan dan begitu menengok, ia lihat ketiga pendeta itu menutupi mata kanan mereka dengan kedua tangan, seperti kena senjata rahasia. "Orang she Thio!" Hoan giap mencaci. "Jika kau mempunyai nyali, butakanlah lagi mata kiriku!"

Coei San kaget bukan main. "Apa mata kanannya dibutakan orang dengan senjata rahasia?" tanyanya didalam hati.

"Siapa yang sudah membantu aku. Mendadak ia ingat sesuatu dan lantas saja berteriak! "Cit tee !Cit tee! Dimana kau?" Ia berteriak begitu karena ingat bahwa diantara saudara-saudara seperguruannya Boh Seng Kok lah yang paling pandai dalam ilmu menggunakan senjata rahasia. Boh Cit hiap mahir menggunakan piauww, panah tangan, paku, jarum, batu, Hoei hong sek dan lain-lain. Maka itu, ia menduga, bahwa orang yang telah menimpuk mata ketiga pendeta itu adalah adiknya yang paling kecil

Tapi sesudah memanggil beberapa kali, ia tak mendapat jawaban, ia melompat masuk kegerombolan pohon-pohon dipinggir telaga, tapi disitu pun ia tak lihat bayangan manusia.

Dilain pihak, sesudah seluruh matanya terluka, Goan giap jadi kalap dan sambil berteriak-teriak ia melompat untuk mengubar lagi. Tapi Goan im buru-buru menarik tangan Soeteenya. ia mengerti, bahwa meskipun belum terluka, mereka bertiga belum tentu dapat melawan musuh. Sekarang, sesudah terluka, apalagi luka itu dirasakan gatal seperti kena senjata beracun keadaan mereka jadi lebih jelek lagi dan tak usah harap bisa memperoleh kemenangan. "Giap Soetee, " katanya dengan suara menghibur. "Dalam usaha membalas sakit hati, orang tak perlu terlalu bernapsu. Dalam urusan ini, andai kata kita bertiga mau menyudahi saja, Hong thio dan kedua Soepeh sudah pasti tak akan tinggal diam."

Sementara itu, sesudah ternyata pengubaran atas dirinya dihentikan, Coei San mulai memikirkan kejadian barusan dengan rasa heran yang sangat besar. "Aku suka mengunggulkan ilmu mengentengkan badanku, tapi

kepandaian orang itu kelihatannya banyak lebih tinggi dari padaku. Tapi siapa dia!"

Ia tak berani berdiam lama-lama lagi dipinggir telaga dan lantas berjalan pulang kerumah penginapan. Tapi baru saja berjalan puluhan tombak, sekonyong-konyong ia lihat bergoyang-goyangnya rumput tinggi ditepi telaga. Ia tahu bahwa disitu bersembunyi orang dan dengan hati-hati ia mendekati. Baru saja ia ingin menegur, dari antara rumput-rumput melompat keluar seorang yang terus membacok kepalanya dengan golok sambil membentak: "Kalau bukan aku, kau yang mampu!"

Dengan cepat Coei San mengegos dan mengirim tendangan yang mengenakan jitu pergelangan tangan kanan orang itu sehingga goloknya terbang dan jatuh diatas air. Orang itu yang gundul kepalanya dan mengenakan jubah pertapaan. Lagi-lagi seorang pendeta Siauw lim sie "Bikin apa kau di sini?" bentak Coei San.

Tiba-tiba ia lihat 3 sosok tubuh yang menggeletak tanpa bergerak, entah sesudah mati, entah terluka berat didalam rumput-rumputan tinggi. Tanpa menghiraukan lawannya ia segera mendekati dan membungkuk. Begitu lihat, ia terkesiap karena ketiga orang itu bukan lain daripada pemimpin-pemimpin Liong boen Piauw kiok, yaitu Touw Tay Kim, Ciok dan Soe Piauw tauw. "Touw Cong piauw tauw!" serunya. "Kau !.... kau" Perkataannya diputuskan oleh melompatnya Touw Tay Kim yang seperti orang edan lalu menyengkeram bajunya didada dan mencaci: "Bangsat ! Aku hanya simpan tiga ratus tahlil perak, tapi kau sudah lantas berlaku begitu kejam."

"Ada apa?" tanya Coei San. Baru saja ia ingin memberontak, mendadak ia melihat darah di ujung mata dan mulut Cong Piauw tauw itu. Ia kaget bukan main. "Kau mendapat luka dalam?" tanyanya.

Touw Tay Kim menengok ke pendeta itu dan berkata dengan suara parau: "Soetee, kenalilah Orang ini Gin Kauw Tiat hoa Thio Coei San. Dia.... dialah pembunuhnya. Lekas kau pergi ! . . lekas ! jangan kena dicandak olehnya . .".

Mendadak kedua tangannya membetot keras dan kepalanya dibenturkan ke dada Thio Ngo hiap dengan tujuan untuk mati bersama. Coei San mengangkat kedua tangannya dan mendorong. "Bluk!", badan Touw Tay Kim terpentak dan jatuh terjengkang tapi bajunya sendiripun menjadi robek.

Thio Coei San adalah seorang yang tidak mengenal takut. Tapi kejadian-kejadian malam itu dan paras muka Touw Tay Kim adalah sedemikian menyeramkan, sehingga bulu romanya bangun semua. Dengan hati berdebar-debar, ia membungkuk untuk coba menolong, tapi Touw Tay Kim sudah melepaskan napasnya yang penghabisan. Sesudah mendapat luka berat, dorongan Coei San dan jatuhnya ditanah telah menghabiskan jiwanya.

"Bangsat!" teriak sipendeta. "Kau!..... kau binasakan Soe hengku !" Ia memutar badan dan terus kabur sekeras-kerasnya.

Coei San menghela napas panjang dan menggeleng gelengkan kepalanya. Ia mendapat kenyataan, bahwa Ciok dan Soe Piau tauw, yang kakinya masuk kedalam air, sudah mati lebih dulu.

Bukan main rasa dukanya pemuda itu. Dengan Touw Tay Kim, ia tak mempunyai permusuhan apapun juga. Ia hanya merasa jengkel karena dalam mengantarkan Jie Thay Giam, Cong piau tauw itu sudah diabui orang dan menyerahkan samkunya kepada kawan orang jahat. Tapi sekarang melihat kebinasaan yang begitu menyedihkan, ia merasa sangat terharu dan kasihan. Untuk beberapa saat, ia

berdiri bengong. Tiba-tiba ia ingat perkataan Cong piauw tauw itu yang mengatakan, "aku hanya menyimpan tigaratus tahal emas, tapi aku sudah pantas berlaku begitu kejam".

Sebenarnya, janganlah ia tak tahu hal itu, sekalipun tahu, ia pasti tak akan sembarangan membunuh orang. Ia segera membungkuk dan membuka buntalan yang diikat dipunggug Cong piauw tauw itu. Benar saja, dalam buntelan itu didapatkan beberapa potongan emas.

Coei San jadi bertambah duka. Ia ingat kesukaran dan penderitaan seorang piauw tauw yang mencari sesuap nasi dengan melakoni perjalanan li (peep: ???) dan setiap hari hidup diujung senjata. Tujuan satu-satunya adalah mengumpulkan sedikit uang untuk berjaga-jaga keperluan dihari tua. Uang itu sekarang menggeletak disamping Touw Tay Kim, tapi ia sudah tak dapat menggunakannya. Mengingat begitu, ia menghela napas. Ia ingat pula, bahwa ini malam, seorang diri ia telah mengalahkan tiga pendeta Siauw lim sie sehingga namanya naik tinggi dalam Rimba Persilatan. Tapi apa artinya itu semua? Pada akhirnya ia dan Tuow Tay Kim tidak banyak bedanya, yaitu berpulang ketempat baka.

Tanpa merasa, sekali lagi ia melamun ditengah telaga. Mendadak terdengar suara khim. Ia mengawas kearah suara itu dan mendapat kenyataan, bahwa sastrawan yang tadi minum arak seorang diri di dalam perahu, yang sekarang yang menetik khim. Sesaat kemudian, dengan mengikuti irama tabuh-tabuhan itu, ia menyanyi:

"Mendapat ilham, tenaga pit seolah olah menggetarkan
Nga gak,

Syair rampung suara bersyair mencapai Ciang Cioe.

Kalau nama dan kemuliaan terus berdiri tegak,

Sangai Han soei seharusnya mengalir balik ke barat laut."

Coei San terkejut. Suara itu yang merdu dan nyaring, seperti juga suara seorang wanita, sedang sajak mengenakan jitu isi hatinya. Dilain saat, ia segera mengangkat kaki untuk meninggalkan tempat itu, karena, jika perahu itu mendekati dan si sasterawan melihat ketiga mayat yang menggeletak disitu, dia mungkin berteriak dan mengakibatkan datangnya serdadu peronda. Tapi baru ia bertindak, sastrerawan itu sekonyong-konyong menepuk khim dan berkata dengan suara nyaring: "Jika Heng tay (saudara) merasa senang untuk pelesir diatas telaga, mengapa Heng tay tak mau naik kesini?". Sambil berkata begitu, ia mengebas tangannya dan tukang perahu yang duduk dikemudi lantas saja menggayu perahu itu ketepi telaga.

"Orang itu sedari tadi sudah belada diatas telaga sehingga mungkin sekali aku akan bisa mendapat keterangan berharga dari mulutnya," pikir Coei San yang lalu turun dipinggir air. Begitu perahu itu datang dekat, ia segera melompat kekepala perahu.

Dengan ilmu mengentengkan badannya yang sangat tinggi, lompatannya itu sedikitpun tidak menggoncangkan badan perahu. Sisasterawan bangun berdiri dan sambil tersenyum, ia menyoja, akan kemudian menunjuk kursi supaya tamunya duduk.

Dengan pertolongan sinar tengtoleng Coei San mendapat kenyataan bahwa sastrawan itu kulitnya putih bagaikan susu dan pantasnyanya cantik ayu, sedang waktu ia bersenyum pada pipi kirinya yang agak kurus tertampak sebuah sujen. Dipandang dari jauh, ia kelihatannya seperti seorang tongcoe yang tampan, tapi dilihat dari dekat, ia adalah seorang wanita muda belia yang mengenakan pakaian lelaki.

Sebagai murid Thio Sam Hong, Coei San telah diajar untuk mentaati sopan santun dan memegang keras peraturan pada jaman itu, mengenai pergaulan antara pria dan wanita.

Selama malang melintang dalam dunia Kangouw, Butong Cit hiap belum pernah dibikin mabok oleh kecantikan wanita.

Maka itulah, setelah mengetahui, bahwa sasterawan itu adalah seorang wanita, parasnya lantas saja berubah merah dan begitu bangun berdiri, ia segera melompat balik kedaratan. Sambil menyoja ia berkata dengan sikap menghormat: "Aku yang rendah tak tahu, bahwa nona adalah seorang wanita yang menyamar sabagai pria. Untuk kelancanganku, harap nona sudi memaafkan."

Tanpa menjawab, nona itu memetik khin seraya bernyanyi

<http://kangzusi.com>
"Kejengkelan menghilangkan kegembiraan,

keseريان menimbulkan keduakaan.

Terbang berputaran, memandang ketempat jauh.

Mencekal pedang, melompat ke atas perahu."

Mendengar nyanyian itu, yang mengundangnya untuk kembali keperahu, Coei San berkata di dalam hati: "Malam ini aku telah bertemu dengan banyak soal sulit. Nona itu rupanya dapat membantu aku dalam usaha mencuci bersih segala tuduhan yang tidak-tidak." Memikir begitu ia lantas saja bergerak untuk melompat kembali ke perahu.

Tapi ia lantas mendapat lain ingatan. "Ah! Aku belum mengenalnya dan ia begitu cantik," pikirnya. "Jika aku membuat pertemuan di tengah malam buta, namanya yang suci bersih bisa ternoda."

Selagi bersangsi, tiba-tiba ia dengar suara penggayu memukul air, dan perahu itu sudah bergerak ketengah telaga. Dilain saat terdengar bunyi khim yang diiring dengan nyanyian seperti berikut;

"Malam ini kuhilanag kegembiraan,
Besok malam, belum ada ketentuan.
Dibawah Liok ho tah,
Yanglie melambai, perahu menunggu,
Pemuda kesatria,
Apa sudi datang kesitu ?"

Semakin lama perahu jadi semakin jauh, sedang nyanyian itu pun semakin sayup kedengarannya, sinar tengloleng kelihatan seperti sebutir kacang dan kemudian menghilang dari pemandangan.

Pengalaman Thio Coei San pada malam itu sungguh-sungguh luar biasa. Disaat ini, dia menghadapi pembunuhan, mayat dan pertempuran disaat lain, ia bertemu dengan wanita cantik, khim dan nyanyian merdu. Lama juga ia berdiri ditepi telaga, seperti orang hilang ingatan. Kemudian sambil menghelan napas, dengan tindakan lesu ia kerumah penginapan.

Pada esok harinya, pembunuhan hebat digedung Liong boen Piauww kiok dan ditepi telaga telah menggemparkan seluruh kota Lim an. Thio Coei San yang gerak geriknya lemah lembut seperti seorang sasterawan tentu saja tidak dicurigai. Hari itu, dari pagi sampai sore, ia berputar-putar dipasar pasar dikelenteng-keleteng dalam usaha mencari Jie Lim Coe dan Boh Seng Kok. Tapi jangankan orangnya, sedangkan tanda tandanyapun yang biasa ditaruh disepanjang jalan jika Boe tong Cit hiap sedang

manjalankan tugas tak kelihatan.

Sesudah mata hari mendoyong kebarat, mau tak mau, ia ingat nyanyian nona cantik itu yang selalu terbayang didepan matanya. "Jika aku berlaku sopan, halangan apa aku menemuinya?" katanya di dalam hati, "Memang alangkah baiknya jika Jieko dan Cit tee berada disini dan bisa turut serta. Ya, aku mesti bertemu dengan nona itu. Dia adalah orang satu-satunya yang bisa ditanyakan olehku." Sesudah mengambil keputusan, buru-buru ia menangsai perut dan lalu berangkat kepagoda Liok ho tah.

Liok ho tah berada ditepi Sungai Cian tongkang dan tempat itu terpisah agak jauh dari kota Lim an sehingga walaupun Thio Coei San menggunakan ilmu mengentengkan badan, waktu tiba di Liok ho tan, siang sudah terganti dengan malam.

Dari jauh ia sudah lihat, bahwa disebelah timur pagoda itu terdapat tiga pohon yanglioe dan dibawah pohon tertambat sebuah perahu kecil. Perahu perahu disungai itu kebanyakan menggunakan layar dan bentuknya banyak lebih besar daripada perahu pelesir ditelaga See ouw. Tapi perahu yang berada di bawah pohon yanglioe, tiada bedanya dengan perahu semalam dan dikepala perahu tergantung sebuah tengloleng.

Jantung pemuda itu, memukul keras dan sesudah dapat menenteramkan hatinya, barulah ia mendekati pohon yanglioe itu. Dikepala perahu kelihatan berduduk seorang wanita yang menggunakan baju muda. Ternyata nona itu tidak menyamar lagi sebagai pria.

Waktu berangkat dari rumah penginapan, Coei San bertekad untuk menemui sinona dan menanyakan urusan semalam. Tapi sekarang, melihat nona itu memakai pakaian perempuan, hatinya bersangsang lagi.

Sekonyong-konyong sinona mendongak dan mengucapkan sebuah sajak:

"Memeluk lutut dikepala perahu,
Sambil menunggu seorang tamu.
Angin meniup, ombak bergoyang.
Duduk melamun, pikiran meiyang."

"Aku yang rendah, Thio Coei San, ingin menanyakan sesuatu kepada nona," kata pemuda itu dengan suara nyaring.

"Naiklah keperahu," mengundang Sinona.

Dengan gerakan yang indah Coei San melompat ke atas

"Kemarin awan hitam menutupi langit dan bulan tak muncul," kata nona itu. "Malam ini langit bersih, lebih menyenangkan daripada kemarin." Suaranya merdu dan nyaring tapi ia bicara sambil mengawasi langit.

"Apakah boleh ku tahu she nona yang mulia?" tanya Coei San sambil membungkuk.

Mendadak Sinona menengok dan matanya kedua yang bening menyapu muka itu. Tapi ia tak menjawab pertanyaan orang.

Pemuda itu jadi kemalu-kemaluan. Tanpa berani mengeluarkan sepatah kata lagi, ia memutar badan dan lalu melompat kedaratan dan berlari-lari. Sesudah lari beberapa puluh tombak, ia menghentikan tindakannya. "Coei San! Coei San !" Ia mengeluh "Kau dikenal sebagai seorang gagah yang selama sepuluh tahun didunia Kang ouw tidak mengenal apa artinya takut. Tapi mengapa begitu berhadapan dengan seorang wanita, kau lari terbirit birit ?" Ia menengok dan melihat perahu si nona maju perlahan-lahan disepanjang pingiran sungai, dengan menuruti aliran

air. Dengan hati ber debar-debar, ia lalu berjalan disepanjang gili gili, berendeng dengan perahu, sedang nona itu sendiri masih tetap duduk dikepala perahu sambil memandang langit.

Sesudah berjalan beberapa lama, tanpa merasa Coei San dongak mengawasi rembulan yang sedang dipandang sinona. Tiba-tiba di sebelah timur laut muncul segumpal awan hitam. Benar juga orang kata, angin dan awan tak dapat ditaksir kedatangannya. Dengan cepat, awan itu bergerak dan meluas. Tak lama kemudian, rembulan sudah tertutup awan hitam dan berbareng dengan turunnya angin, hujan gerimis mulai turun.

Ketika itu, Coei San sedang berjalan digili-gili yang berdampingan dengan sebidang tanah lapang dan disekitar itu tak ada tempat meneduh. Tapi pemuda yang sedang was-was itu pun tidak ingin cari tempat meneduh. Walaupun yang turun hanya gerimis, lama-lama pakaian Coei San basah juga. Ia melirik sinona yang juga masih tetap duduk dikepala perahu, dengan tak menghiraukan serangan hujan. Tiba-tiba ia tersadar.

"Nona, masuklah! Apa kau tak takut basah?" teriaknya.

"Ah!" nona itu mengeluarkan seruan tertahan sambil bangun berdiri. "Eh, apa kau juga tak takut basah?"

Sehabis berkata begitu, ia masuk kegubuk perahu dan keluar pula dengan tangan mencekal payung, yang lalu dilontarkan kearah pemuda itu. Coei San menyambut dan lalu membukanya. Diatas payung terdapat lukisan pemandangan alam yang sangat indah: gunung, air dan beberapa pohon yanglloe, sedang diatas gambar terdapat huruf-huruf seperti berikut: "Sia hong see ie poet hie kwi."

Payung Hangcioe memang biasa ada lukisannya. Tapi tulisan seperti itu, yang banyak terdapat pada barang pecah

belah keluaran Kangsay, adalah sedikit luar biasa. Dengan rasa kagum, Coei San membaca huruf-huruf itu, yang walaupun masih kurang bertenaga sangat indah ayu dan mengunjuk jelas sebagai buah kalam seorang wanita. Dengan mata mengawasi tulisan itu, ia berjalan terus sehingga ia tak lihat sebuah solokan kecil yang melintang ditengah jalan. Tiba-tiba saja kakinya menginjak tempat kosong dan jika ia seorang biasa, ia pasti terjungkal kedalam solokan itu. Tapi Thio Coei San bukan orang biasa. Sedang kaki kanannya kejablos, kaki kirinya sudah menotol pinggir solokan dan badannya meleset kedepan, sehingga ia hinggap diseberang dengan selamat.

"Bagus!" memuji sinona.

Coei San menengok dan melihat nona itu berdiri di kepala perahu dengan memakai tudung. Pakaiannya berkibar-kibar ditiup angin dan disambar hujan gerimis, sehingga dipandang dari kejauhan, ia seolah-olah seorang dewi.

"Apakah tulisan dan lukisan diatas payung itu cukup berharga untuk dilihat oleh Thio Sianseng?" tanya sinona.

"Huruf-huruf ini ditulis menurut Soe hoat (sari menulis) dari Wie Hoejin," jawabnya. "Biarpun coretannya agak pendek, artinya panjang. Huruf huruf ini sudah cukup indah".

Mendengar pengertian pemuda itu akan seni menulis dan pujian yang diberikan kepadanya, sinona jadi girang. "Dalam tujuh huruf itu, huruf 'poet' yang paling jelek." katanya.

Coei San mengawasi pula tulisan itu seraya berkata: "Tulisan cukup wajar, hanya kurang memperlihatkan arti yang terenggam dalam huruf itu. Berbeda dengan enam huruf lainnya yang sangat indah dan tidak membosankan."

"Benar," kata sinona "Sudah lama aku merasa bahwa dalam huruf itu terdapat kekurangan itu. Sesudah Sianseng menjelaskan, barulah aku mendusin."

Perahu terus laju kealiran sebelah bawah, sedang Thio Coei San terus mengikuti sambil omong omong tentang seni menulis. Tanpa merasa mereka sudah melalui belasan li dan siang sudah terganti dengan malam. Tiba-tiba sinona berkata: "Benar juga dikatakan orang, bahwa bicara semalaman dengan seorang pandai, banyak lebih berfaedah daripada membaca buku sepuluh tahun. Terima kasih banyak untuk keteranganmu, dan di sini saja kita berpisah," Sehabis berkata begitu, ia memberi isyarat dengan tangannya dan layar perahu lantas saja naik dengan perlahan. Sesudah layar terpentang perahu itu lantas saja laju dengan pesatnya. Dengan mata mendelong, Coei San mengawasi perahu sinona yang semakin lama jadi semakin jauh. Sekonyong konyong, sayup-sayup ia dengar teriakan sijelita: "Aku she In. Dilain hari, aku akan meminta pelajaran lagi."

Mendengar kata kata "aku she In", pemuda itu terkesiap. Ia ingat keterangan Touw Tay Kim, bahwa orang yang menyuruhnya untuk mengantar kan Jie Thay Giam ke Boe tong san adalah seorang sasterawan tampan yang mengaku she In. Apakah sasterawan she In itu sinona adanya?

Memikir begitu, tanpa memperdulikan lagi soal pembatasan pergaulan antara pria dan wanita, ia segera mengempos semangat dan mengubar dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Ia sudah menyandak. "In Kouwnio!" teriaknya. "Apakah kau kenal Jie Samko Jie Thay Giam?"

Nona itu menengok tanpa menjawab. Lapat-lapat Coei San seperti mendengar suara hela napas panjang. "Nona ada beberapa soal yang kuingin tanya," teriaknya pula.

"Soal apa?" sinona balas tanya.

"Apakah kau yang sudah minta Liong boen Piau w kiok mengantar Jie Samko ke Boe tong san?", tanya Coei San. "Tapi apa Kouwnio tahu, bahwa sesudah tiba di Boe tong san, Jie Samko telah dianiaya orang?"

"Untuk kejadian itu, aku sungguh merasa sangat menyesal," jawabnya.

Sedang mereka tanya jawab, angin turun semakin besar dan perahu laju semakin cepat. Tapi dengan memiliki Gin kang yang sangat tinggi, Coei San tetap bisa lagi berendeng.

Dilain pihak, setiap perkataan sinona yang di ucapkan secara biasa diantara hujan dan angin, dapat didengar tegas oleh Thio Coei San dan hal itu membuktikan bahwa iapun mempunyai Lwekang yang tinggi.

Semakin jauh, permukaan Sungai Cian tongkang kang jadi semakin luas dan hujan angin pun turun semakin hebat. "In Kouwnio, puluhan jiwa dalam Liong boen Piau w kiok telah dibinasakan orang." teriak Coei San. "Apa kau tahu siapa pembunuhnya?"

"Aku telah memberitahukan Touw Tay Kim bahwa dia harus hati hati mengantar Jie Samhiap pulang ke Boe tong." sahutnya. "Kalau dia gagal...."

"Kau akan membasmi seluruh keluarga piau w kiok, sekalipun ayam dan anjing tidak diberi ampun." menyambung pemuda itu.

"Benar." katanya. "Dia tak bisa melindungi Jie Samhiap dan segala kejadian berikutnya adalah salahnya sendiri."

Coei San mencelos hatinya. Ia menggigil seperti disiram air es. Dengan mata membelalak, ia berteriak: "Kalau begitu, semua orang digedung itu telah.... telah...."

"Dibunuh olehku," menyambungi si nona.

Mata pemuda itu ber-kunang2. Mimpi pun ia tak pernah mimpi, bahwa wanita yang begitu cantik ayu adalah si pembunuh kejam. Lewat beberapa saat, sesudah menenteramkan hatinya, barulah ia dapat membuka suara lagi: "Siapa yang bunuh dua hweeshio Siau lim sie itu?"

"Aku," jawabnya dengan tenang. "Sebenarnya aku tidak berniat menanam bibit permusuhan dengan Siau lim sie, akan tetapi karena mereka berlaku kurang ajar, aku tak dapat mengampuninya.."

"Tapi.... tapi kenapa semua kesalahan ditumpuk diatas pundakku?" tanya pula pemuda itu.

Si nona be-senyum. "Akulah yang sengaja mengatur begitu!" jawabnya.

Darah Thio Coei San bergolak-golak, ia merasa adanya seperti mau meledak "Kau yang sengaja mengatur begitu? Supaya mereka sakit hati kepadaku?" teriaknya dengan suara kalap.

"Tak salah," jawabnya sambil tertawa.

"mengapa kau berbuat begitu, sedang kau dan aku sama sekali tidak bermusuhan?" Coei San berteriak pula.

Si nona tidak menjawab. Tiba-tiba sambil mengebas tangan bajunya, ia melompat masuk dalam gubuk parahu.

Coei San tentu saja tak mau mengerti. Ketika itu perahu terpisah belasan tombak dari tepi sungai dan ia tak dapat mencapainya dengan satu lompatan. Dengan kegusaran meluap-luap, ia menghantam satu pohon dan mematahkan dua cabang yang agak besar. Sambil melontarkan satu antaranya ketengah sungai kearah perahu itu, kakinya menotol tanah dan badannya melesat bagaikan anak panah.

Begitu hinggap, kaki kirinya menotol cabang itu dan tubuhnya kembali melesat beberapa tombak jauhnya, sembari melontarkan cabang yang satunya lagi. Seperti tadi, kaki kanannya menotol cabang itu dan bagaikan seekor burung, ia hinggap diatas kepala perahu. "Hei !" bentaknya. "Bagaimana kau melakukan perbuatanmu itu?"

Tapi dari dalam gubuk itu tidak terdengar jawaban. Ia sangat ingin menerjang masuk, tapi sebisa-bisa ia menahan sabar, karena merasa, bahwa perbuatan itu adalah tidak sopan.

Sekonyong-konyong lilin dalam gubuk menyala terang. "Masuklah!" undang si nona.

Sesudah merapikan pakaiannya, Coei San bertindak masuk. Mendadak ia kaget, karena dalam gubuk itu kelihatan berduduk seorang pemuda yang mengenakan thungsha hijau dan topi empat persegi, sedang tangan kanannya menggoyang-goyang kipas. Ternyata, dalam sekejap si nona sudah menukar pakaian lelaki dan dalam pakaian begitu, ia kelihatannya mirip sekali dengan Thio Ngohiap.

Tadi Coei San menanya, bagaimana ia telah berlaku sehingga, pendeta-pendeta Siau-w lim sie menduga, bahwa pembunuhan itu dilakukan olehnya. Tanpa menjawab, nona In telah memberi jawaban. Dengan mengenakan pakaian sasterawan, ditempat yang agak gelap, sukar sekali akan orang membedakan yang mana si wanita. Maka itu tidaklah heran jika Hoei hong dan Touw Tay Kim menuduh padanya.

"Thio Ngohiap, duduklah," mengundang si nona sambil menuang teh disebuah cangkir. Ia mengangsurkan cangkir itu seraya berkata: "Sungguh menyesal aku tak punya arak untuk disuguhkan kepada Ngohiap."

Penyambutan yang sangat ramah tamah itu memaksa Coei San menahan hawa amarahnya. "Terima kasih," katanya sambil membungkuk.

Melihat pakaian pemuda itu basah kuyup sinona berkata pula: "Dalam perahu ini aku masih mempunyai seperangkat pakaian laki-laki. Ngohiap boleh pergi kebelakang untuk menukar pakaian yang basah itu."

"Tak usah," sahutnya sambil menggelengkan kepala. Ia lantas saja mengerahkan Lweekang dan hawa panas segera mengalir di seluruh badannya, sehingga tak lama kemudian pakaian yang basah itu menjadi kering.

"Aku tak ingat, bahwa Lweekang Boe tong pay luar biasa tinggi," kata si nona sembari bersenyum. "Dengan menyuruh menukar pakaian, siauw moay benar-benar berpandangan sempit."

"Bolehkah aku mendapat tahu partai nona?" tanya Coei San.

Mendengar pertanyaan itu, si nona memandang keluar jendela, alisnya berkerut dan pada paras mukanya tertampak sinar kedukaan.

Melihat perubahan itu, Coei San tidak berani mendesak lagi. Lewat beberapa saat, barulah ia berkata pula: "Nona, siapakah yang menganiaya Jie Samko? Bolehkah kau memberitahukan aku?"

"Bukan saja Tauw Tay Kim, tapi akupun sudah kena diakali," jawabnya, "Sebetulnya aku mengingat bahwa Boe tong Cit hiap adalah pendekar-pendekar yang gagah tampan dan tidak bisa jadi beroman begitu kasar."

Mendengar jawaban yang menyimpang, yang menyebut-nyebut "gagah tampan", Coei San mengerti bahwa sinona tengah memuji dirinya dan hatinya lantas saja berdebar-

debar, sedang mukanya berubah merah.

Sesaat kemudian, nona In menghela napas sambil menggulung tangan baju kirinya. Coei San buru buru menunduk, ia tak berani mengawasi lengan yang putih itu.

"Apa kau kenal senjata rahasia ini?" tanya si nona.

Mendengar perkataan "senjata rahasia", Coei San mengangkat kepala dan melihat tiga batang piau w baja kecil yang menancap dilengan kiri dan

diseputar senjata rahasia itu terlihat warna hitam seperti air bak.

Panjangnya piau w itu hanya satu setengah dim dan kira-kira satu dim masuk kedalam daging sedang buntut piau w yang menonjol keluar berbentuk bunga bwe. Coei San terkejut dan berseru sambil bangun berdiri: "Ah ! Bweehoa piau w dari Siau w limsie. Mengapa berwarna hitam?"

"Tak salah," kata sinona. "Bwee hoa piau w dari Siau w lim sie. Piau w itu mengandung racun."

"Siau w lim sie adalah partai persilatan yang ternama, sehingga menurut pantas tak mungkin orang Siau w lim sie menggunakan senjata rahasia beracun." kata Coei San. "Tapi piau w itu adalah senjata yang hanya dapat digunakan oleh orang Siau w lim sie."

"Aku juga merasa sangat heran," kata nona itu. "Sebagaimana dikatakan oleh gurumu, hancurnya tulang tulang Sohengmu juga adalah akibat cengkeraman Kim kongcie, yaitu ilmu istimewa dari Siau w limsie."

Coei San terkejut. Keterangan gurunya hanya didengar oleh saudara-saudara seperguruannya. Bagaimana nona itu dapat mengetahuinya? "Nona, apakah kau pernah bertemu dengan Jie Soeko Jie Lian Cioe dan Cit tee Boh Seng Kok?"

tanyanya dengan tergesa-gesa.

Sinona menggelengkan kepala. "Aku hanya bertemu satu kali dengan mereka di Boe tong," jawabnya.

Bukan main rasa herannya Coei San, "Apa nona pernah datang di Boe tong?" tanyanya. "Mengapa aku tak tahu? ... Nona, sudah berapa lama kau kena piau-wu itu? Kau harus cepat cepat mencari obat." Waktu berkata begitu, paras mukanya mengunjuk rasa kuatir

"Sudah duapuluh hari lebih," jawabnya dengan suara berterimakasih, "Aku sudah menggunakan obat untuk menahan mengamuknya racun itu, sehingga untuk sementara waktu, aku masih dapat mempertahankan diri. Tapi aku tidak berani mencabutnya, sebab kuatir, begitu tercabut, racun akan menjalar kelain bagian tubuh dengan mengikuti aliran darah."

Pemuda itu mengerti, bahwa dalam usaha menahan menjalarnya racun, seseorang bukan saja harus menelan obat mustajab, tapi juga harus memiliki Lweekang yang sangat tinggi. Dilihat romannya, nona itu baru berusia kira-kira delapanbelas tahun dan bahwa ia sudah mempunyai Lweekang yang sedemikian tinggi, adalah kenyataan yang sangat mengagumkan. Tanpa merasa ia berkata dengan suara terputus-putus "Nona sesudah duapuluh hari lebih kukuatir. .dibelakang hari, pada kulitmu akan terdapat terdapat bekas-bekas yang tak akan hilang...." Sebenarnya apa yang dikuatirinya yalah: jika, racun itu mengeram terlalu lama, sinona mungkin tak akan dapat menggunakan tangan kirinya lagi.

Mendengar perkataan Coei San, air mata sinona berlinang-linang dikedua matanya. "Aku sudah berusaha sedapat mungkin...." - katanya dengan suara peralihan "Semalam aku sudah menggeledah badannya pendeta

pendeta Siau lim itu, tapi tak bisa mendapatkan obat pemunah.... Lengan ini tak akan dapat digunakan lagi." Sambil berkata begitu perlahan-lahan ia menurunkan tangan jubahnya.

"Rasa kesatrian Thio Coei San lantas saja tampil kemuka. "In Kouwnio," katanya dengan suara tetap. "Apakah kau percaya aku? biarpun Lwee kangku masih sangat cetek. kupercaya masih dapat membantu kau dalam usaha mengeluarkan racun itu diri dalam lenganmu."

Nona In tertawa dan pada pipinya terlihat sujen yang sangat manis. Ia kelihatan girang dan paras mukanya berseri-seri. "Thio Ngo hiap," katanya, "Dalam hatimu terdapat banyak sekali pertanyaan dan kesangsian. Biarlah lebih dulu aku memberikan keterangan yang sejelas-jelasnya, supaya sesudah menolong aku, kau tidak akan merasa menyesal."

"Mengobati sakit dan menolong manusia adalah tugas orang-orang Rimba Persilatan," kata Coei San dengan suara nyaring. "Bagaimana aku bisa menyesal?"

"Sudah duapuluh hari lebih racun itu mengeram dalam badanku, sehingga sekarang kita tak perlu terlalu tergesa-gesa," kata sinona sambil tersenyum. "Biarlah kau dengar dulu penuturanku. Hari ini sesudah menyerahkan Jie Sam hiap kepada Liong boen piau w kiok, aku sendiri diam-diam menguntit dari belakang. Benar saja, disepanjang jalan beberapa orang ingin turunkan tangan jahat terhadap Jie Sam hiap, tapi semuanya sudah dipukul mundur olehku. Kejadian itu sama sekali tidak diketahui oleh Tauw Tay Kim."

Thio Coei San lantas saja mengangkat kedua tangannya "Budi nona yang sangat besar tak akan dilupakan

oleh segenap murid Boe tong pay," katanya sambil

menyoja.

"Jangan terburu napsu menghaturkan terimakasih kepadaku," kata nona In sambil bersenyum. "Sebentar kau bisa membenci aku."

Coei San terkejut, Ia tak mengerti apa yang dimaksudkan sinona.

"Sepanjang jalan," ia melanjutkan penuturannya "Hari ini aku menyamar sebagai petani, lain hari sebagai saudagar dan terus membuntuti dari belakang. Tak dinyana, sesudah tiba di Boe tong baru terjadi peristiwa yang menyedihkan"

"Apakah nona lihat enam penjahat itu?" tanya Coei San sambil mengertak gigi. "Touw Tay Kim benar-benar tolol. Dia tak dapat memberikan keterangan apapun jua tentang asal usul enam penjahat itu."

"Bukan saja lihat, aku malah sudah bertempur dergan mereka," jawabnya. "Tapi akupun tolol. Aku juga tak tahu asal usul mereka." Sesudah mengirup teh, ia berkata pula: "Pada waktu enam orang itu turun dari atas gunung dan bicara dengan Touw Tay Kim, aku mengawasi dari sebelah kejauhan. Kudengar Cong piauw tauw itu menggunakan istilah Boe tong Liok hiap dan merekapun menerima baik panggilan itu. Sesudah mereka menerima kereta Jie Sam hiap, dari tangan rombongan piauw kiok, aku anggap, urusan sudah selesai dan aku menahan kuda dipinggir jalan, membiarkan lewatnya rombongan Touw Tay Kim,

Tapi dilain saat, aku terkesiap karena melihat sesuatu ang tidak masuk di akal. Siauw moay menganggap Boe tong Cit hiap saling menyintai seperti saudara saudara kandung sendiri. Menurut pantas, mereka ramai-ramai harus menengok Jie Sam hiap yang rebah di kereta dengan terluka berat. Tetapi kenyataannya, hanya seorang yang melongok kedalam kereta, sedang yang lainnya tidak mau

mengambil perduli. Bukan saja begitu, paras muka mereka malahan menggunjuk perasaan girang dan sambil berteriak teriak, mereka mengikuti di belakang kereta. Itulah kejadian yang sangat mencurigakan sebab sangat tidak masuk akal.

"Tidak salah pendapat noda" kata Coei San sambil mengangguk beberapa kali.

"Semakin lama, hatiku jadi semakin tak enak," si nona berkata pula. "Aku segera mengubar dan menanyakan nama mereka. Mereka ternyata mempunyai mata yang cukup tajam. Sekelebatan, mereka sudah tahu, bahwa aku adalah seorang wanita yang menyamar sebagai pria. Aku mencaci mereka sebagai manusia rendah yang sudah menggunakan nama Boe tong Cit hiap dan merampas Jie Sam hiap dengan tipu busuk. Aku segera menerjang dan dilayani oleh seorang pemuda kurus yang berusia kurang lebih dua puluh tahun dengan dikawani oleh seorang too soe yang berdiri dipinggiran sedang empat kawannya yang lain berjalan sambil menggiring kereta.

Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata lagi

"Diluar dugaan, pemuda kurus itu sangat lihay dan dalam tigapuluh julUs, aku belum dapat menjatuhkannya. Mendadak imam yang berdiri di pinggir mengayun tangan kirinya dan tiga batang piau w menancap ditangkanku.

"Begitu kena, lenganku sakit sakit gatal. Aku gusar dan kegusaranku di tambah dengan perkataan sikurus yang sangat kurang ajar, yang sesumbar ingin menangkap aku. Aku segera membalas dengan tiga batang jarum dan ahirnya berhasil meloloskan diri" Berkata sampai disitu, muka sinona bersemu merah. Mungkin sekali sikurus yang dikatakan kurang ajar telah mengeluarkan kata-kata yang tak sopan.

"Melepaskan Bwee hoa piauww dengan tangan kiri banyak lebih sukar daripada dengan tangan kanan," kata Coei San, "Tapi mengapa murid Siauw lim pay mengenakan pakaian toosoe? Apa dia menyamar?"

Nona In tersenyum. "Kalau toosoe mau menyamar sebagai hweeshio, dia harus menyukur rambut," katanya. "Banyak lebih mudah kalau hwee shio menyamar sebagai toosoe. Sudah cukup jika dia memakai topi toojin"

Pemuda itu mengangguk sambil bersenyum.

"Aku mengerti, bahwa pada waktu itu aku tak bisa berbuat banyak," kata pula nona In. "melawan pemuda kurus itu saja, aku belum bisa menang, apalagi jika ditambah dengan siimam, yang kelihatannya lebih lihay lagi. Aku yakin, biar bagaimanapun aku tak akan dapat melawan enam orang itu."

Coei San membuka mulutnya, tapi ia tak dapat mengeluarkan sepetah kata.

"Aku tahu apa yang dipikir olehmu," kata sinona. "Kau tentu ingin mengatakan mengapa kau tak mau naik ke Boe tong dan memberitahukan hal itu pada kami ? Bukankan kau ingin menanya begitu ? Hai! Sebabnya adalah karena aku tak boleh naik ke Boe tong! Kalau dapat maju sendiri, perlu apa aku minta bantuan Touw Tay Kim untuk mengantar Jie Samhiap ? Aku merasa sangat bingung dan tak tahu harus berbuat bagaimana. Selagi berjalan dengan rasa sangsi, mendadak aku lihat kau yang sedang bicara dengan Touw Tay Kim. Belakangan, dengan mengikuti rombongan piauwwkiok itu aku turut naik ke Boe tong. Dalam kekalutan dan kedukaan, orang tidak memperhatikan diriku. Kalian menganggap aku sebagai anggauta piauww hang, sedang rombongan Liong boen Piauww kiok menganggap aku sebagai orang Boe tong pay."

Tiba-tiba sipemuda ingat sesuatu "Aha!" serunya. "Hari itu kau menyamar sebagai tukang kereta, bukan? Tudungmu ditekan kebawah sampai hampir menutupi muka."

"Sungguh lihay mata Thio Ngo hiap," jawab si nona sambil tertawa. "Jika waktu itu kau tidak dilipati kegusaran dan kesedihan, mungkin sekali rahasiaku sudah diketahui olehmu. Tapi aku tak dapat mengabui mata Song Toa hiap?"

"Toa soeko kenali kau?" menegas Coei San dengan rasa heran. "Tapi ia tak mengatakan apapun jua kepada kami,"

"Song Toahiap sangat sopan dan luhur pribudinya." memuji sinona In. "Kepadakupun ia tidak megatakan sesuatu apa. Hanya pada waktu memberikan kamar-kamar kepada rombongan piau w kiok, ia sengaja menunjuk sebuah kamar terpisah untukku sendiri."

"Ya, Toa soeko memang begitu", kata Coei San dengan rasa hormat terhadap kakak seperguruannya itu.

"Belakangan, bersama rombongan Touw Tay Kim aku turun gunung" kata sinona: "Aku telah menyaksikan, cara bagaimana kau sudah paksa mereka muntahkan lagi duaribu tahlil emas itu, untuk menolong rakyat yang tertimpa bencana alam. Thio ngohiap, kau royal sekali dengan orang lain. Uang itu adalah uangku,"

Coei San tertawa geli. "Biarkan atas nama rakyat yang menderita, aku menghaturkan banyak banyak terima kasih kepadamu," katanya.

"Hm ! Kalau uang sudah berada dalam tangan orang-orang temaha, mana mereka sudi muntahkan seanteronya?" kata pula nona In. "Hanya karena nama Thio Ngohiap terlalu besar, maka mereka tidak berani tidak muntahkan.

Aku tahu diam diam mereka menyimpan tigaratus tahlil. Sesudah kembali kesini aku segera minta pertolongan orang untuk memeriksa luka ini. Ada yang kata, bahwa Bwee hoa Piauw adalah senjata rahasia istimewa dari Siauw lim sie sehingga jika tidak mendapat obat dari mereka, racun itu sukar dipunahkan. Dalam kota Lim an, kecuali di Liong boen Piauw kiok, tak ada orang lain yang berasal dari Siauw lim sie. Maka itu aku telah menyatroni untuk memaksa supaya mereka mengeluarkan obat pemunah itu. Tapi di luar dugaan, bukan saja mereka tidak memberikan, tapi juga sudah mempersiapkan kawan-kawannya dan begitu aku tiba, mereka lantas menyerang."

"Tapi nona bukankah tadi kau mengatakan, bahwa kaulah yang sudah sengaja mengatur, sehingga mereka menuduh aku?" kata Coei San.

Nona In kelihatan kemalu-maluan dan sambil menundukkan kepala, ia berkata dengan suara perlahan: "Melihat kau ke toko dan membeli pakaian, aku aku merasa pakaian itu bagus sekali. Maka itu, aku juga turut membelinya,"

"Hal itu tidak mengapa." kata Coei San "Tapi dengan membunuh beberapa puluh orang kurasa kau terlalu kejam. Dengan orang-orang Liong boen Piauw kiok kau sebenarnya tidak mempunyai permusuhan suatu apa."

Mendengar teguran itu, paras muka si nona lantas saja berubah. Ia tertawa dingin seraya berkata "Kau ingin memberi pelajaran kepadaku ? Hm! Aku sudah hidup sembilan belas tahun, tapi belum pernah ada yang mengajar aku. Thio Ngo hiap adalah seorang yang sangat mulia dan aku mempersilahkan kau berlalu saja. Manusia kejam tidak perlu berhubungan dengan seorang mulia."

Paras muka pemuda itu lantas saja berubah merah. Ia

segera bangun berdiri. Baru saja mau bertindak keluar, tiba-tiba ingat janjinya untuk bantu mengobati luka-luka si nona.

"Gulung tangan bajumu," katanya.

Alis nona In berdiri dan kedua matanya melotot. "Aku tak perlu diobati olehmu!" katanya.

"Lenganmu sudah terluka lama sekali dan jika tidak segera diobati, aku kuatir aku kuatir akan keselamatan jiwamu," kata Coei San.

"Memang paling baik jika aku mampus," kata nona In dengan suara ketus "Kalau jiwaku melayang, kaulah yang sudah mencelakakan aku"

Mendengar kata-kata yang tidak beralasan itu, Coei San jadi heran "Eeh!" katanya "Kau telah dilukakan oleh orang Siauw lim sie, mengapa kau menyalahkan aku?"

"Kalau aku tidak melakoni perjalanan ribuan lie untuk mengantar Jie Samkomu ke Boe tong san, aku tentu tak akan bertemu dengan enam penjahat itu," kata si nona.

"Sesudah enam bangsat itu merampas Jie Samkomu, kalau aku berpeluk tangan, lenganku tentu takkan terluka. Dan jika kau datang terlebih siang dan memberi bantuan, aku pasti tidak akan sampai terluka."

Coei San lantas saja mengangkat kedua tangan nya dan berkata: "Benar. Aku yang rendah menawarkan bantuan kepada nona, untuk membalas sebagian kecil saja dari budimu yang sangat besar."

Nona In melengos, "Apa kau mengaku bersalah ?" tanyanya.

"Bersalah apa ?" menegas Coei San.

"Kau mengatakan aku kejam, pernyataan itu salah sama sekali," katanya dengan suara mendongkol. "Hweeshio-

hweeshio Siauw lim sie, Touw Tay Kim dan kawan kawannya semua pantas dibunuh."

Coei San menggelengkan kepala. "Biarpun lengan nona terkena piauw tapi kau masih dapat ditolong," katanya. "Samsoeko terluka berat, tapi is masih hidup. Andaikan ia tak dapat diobati, paling banyak kita cari biang keladinya. Biar bagaimana pun juga, tidak pantas nona membunuh puluhan orang."

Si nona mendelik dan parasnya berubah gusar. "Kau tetap menyalahkan aku ?" bentaknya. "Apakah yang menimpuk lenganku dengan Bweehoa piauw bukan orang Siauw lim sie? Apakah Liong boen Piauw kiok bukan dibuka oleh orang orang Siauw lim sie?"

"Murid-murid Siauw lim sie tersebar di kolong langit, jumlahnya ribuan, malah mungkin laksana orang," kata Coei San dengan suara sabar.

"Nona hanya diserang dengan tiga batang piauw. Apakah untuk membalas sakit hati itu kau ingin membunuh semua murid Siauw lim sie?"

Karena kalah bicara, si nona jadi semakin gusar. Mendadak ia mengangkat tangan kanannya dan menghantam tiga piauw yang tertancap di lengan kirinya. Keruan saja ketiga senjata rahasia itu amblas kedalam daging dan luka jadi bertambah hebat.

Coei San terperanjat. Ia tak pernah menduga bahwa si nona mempunyai adat yang seaneh itu. Sedikit saja tak senang, ia lantas mempersakiti dirinya sendiri. Dipandang dari sudut itu, tidaklah heran jika dia bisa membunuh orang secara mem buta tuli.

"Mengapa kau berbuat begitu?" tanyanya dengan mata membelalak. Dengan hati berdebar-debar ia lihat tangan

baju si nona yang mulai basah dengan darah hitam. Ia mengerti bahwa luka itu sudah terlalu berat dan Lweekang si nora tidak akan dapat menahan lagi naiknya racun sehingga jika tidak lantas ditolong, jiwanya bisa melayang. Maka itu tanpa mengeluarkan sepatah kata, tangan kirinya menyambar dan menyekal lengan kiri nona In, sedang tangan kanannya merobek tangan baju orang

Mendadak, Coei San dengar bentakan dibelakangnya: "Bangsat! Jangan kurang ajar kau!" Hampir berbareng, sebilah golok menyambar ke punggungnya. Ia tahu, bahwa yang menyerang adalah si tukang perahu. Dalam keadaan genting, tanpa menengoknya ia menendang dan orang itu terpental keluar dari gubuk perahu.

"Tak usah kau tolong, aku lebih baik mati!" teriak sinona. "Plok", muka pemuda itu digaplok keras-keras.

Rasa kaget dan sakit tercampur jadi satu. Tanpa merasa, Coei San melepaskan cekelannya.

"Pergi kau! Aku tak sudi lihat lagi mukamu," kata nona In.

Coei San malu dan gusar. "Baiklah," katanya. "Hmm! Betul-betul aku belum pernah lihat wanita yang begitu tak mengenal aturan." Sehabis mengomel, dengan tindakan lebar ia berjalan keluar.

Nona In tertawa dingin dan berkata: "Kau belum pernah lihat? Hari ini kau boleh lihat!" Coei San mengambil sepotong papan untuk digunakan sebagai papan loncatan untuk mendarat. Tapi baru saja ia mau melemparkan papan itu keair, hatinya merasa tidak tega karena ia yakin, bahwa perginya berarti binasanya nona kepala batu itu. Maka itu sambil menahan amarah, ia kembali kegubuk perahu. "Biar pun kau menggaplokku, aku tak jadi marah," katanya. "Gulung tangan bajumu. Apa kau mau mati?"

"Aku mau mampus atau mau hidup, ada sangkut paut apa denganmu?" tanya nona In dengan suara aseran. (peep: aseran=???)

"Dengan melalui perjalanan ribuan kau sudah mengantar Samko," kata Coei San. "Budi yang sangat besar itu tak bisa tidak dibalas."

Sinona tertawa dingin, "Bagus! Aku baru tahu, bahwa tujuanmu hanya untuk membayar hutang," katanya. "Kalau aku tidak mengantar Samko-mu, biarpun aku terluka lebih berat lagi, biarpun kau lihat aku sudah hampir menghembuskan napas penghabisan, kau tentu tak sudi menolong."

Mendengar perkataan itu, Coei Sin ternganga. "Ah!..... itu sih belum tentu" katanya tergu. Tiba-tiba ia lihat sinona menggigil, sebagai tanda, bahwa racun sudah mulai naik ke atas "Kau sungguh gila!" katanya dengan suara berkuatir. "Janganlah kau main-main lagi dengan jiwamu sendiri."

Nona In menggigit gigi. "Kalau kau tidak mengaku bersalah. biar bagaimanapun juga, aku tak sudi ditolong olehmu," katanya. Kulit mukanya yang putih sekarang berubah pucat dan tubuhnya agak bergemetaran, sehingga pemuda itu jadi lebih tak tega lagi. Ia menghela napas seraya berkata: "Baiklah. Hitung-hitung aku yang salah dan kau tidak bersalah."

"Tak bisa!" kata sinona. "Kalau salah, ya salah. Mengapa kau menggunakan perkataan hitung-hitung? Mengapa sesudah menghela napas, baru kau mengaku salah? Hm! Pengakuanmu tidak keluar dari hati yang jujur."

Sebab perlu menolong jiwa, Coei San sungkan bertengkar lagi. "Kaizar Langit di atas, Malaikat Sungai dibawah, dengan hati yang setulus-tulusnya aku ingin

menyatakan kepada nona In In" Ia tak dapat meneruskan perkataannya sebab belum tahu nama si nona.

"In So So," menyambungi nona itu.

"Hmm! kepada nona In So So, bahwa dalam segala hal, akulah yang bersalah, atau tegasnya, aku mengaku bersalah."

In So So bunga hatinya, ia tertawa dengan paras berseri seri. Tapi hampir berbareng, kedua lututnya lemas dan ia jatuh duduk dikursi. Buru-buru Coei San mengeluarkan sebutir Pek co Hoei sim tan, yaitu pel untuk melindungi jantung dari segala rupa serangan racun, yang lalu diberikan kepada So So. Sesudah ia menggulung tangan baju si nona dan mendapat kenyataan, bahwa separuh lengan itu sudah berwarna hitam ungu dan hawa racun terus naik keatas dengan cepatnya.

Sambil mencekel bahu si nona dengang tangan kirinya, ia menanya: "Apa yang dirasakan oleh mu ?"

"Dadaku menyesak," jawabnya. "Mengapa kau tidak cepat-cepat mengaku salah? Kalau aku mati, kaulah yang berdosa."

Tentu saja Coei San tidak meladeni perkataan seperti anak kecil itu. "Tak apa-apa, legakanlah hatimu." katanya dengan suara lemah lebut. "Longgarkan semua otot-ototmu, jangan menggunakan tenaga sedikitpun, berbuatlah seperti kau sedang tidur pulas."

"Aku merasa seperti juga sudah mati," kata si nona.

"Hmm! Sesudah terluka begitu, dia masih begitu gila-gilaan," kata Coei San dalam hatinya. "Celaka sungguh orang yang jadi suaminya." Memikir begitu, jantungnya memukul keras, karena kuatir si nona dapat menebak apa yang dipikirkannya. Ia melirik muka si nona yang kelihatan

bersemu dadu, seperti orang kemalu-maluan. Tiba tiba kedua mata kebentrok dan mereka saling melengos. "Thio Ngo ko," tiba tiba So So berkata dengan suara perlahan. "Aku bicara sembarangan saja. Kuharap kau tidak gusar" Mendengar perubahan panggilan dari Thio Ngo hiap jadi Thio Ngo ko, hati Coei San berdebar-debar semakin keras. Tapi lain saat, ia segera menjernihkan pikiran dan mengempos semangat untuk mengarahkan Lweekang. Perlahan-lahan semacam hawa hangat naik dari perutnya keatas dan lalu berkumpul dikedua lengan tangannya.

Selang beberapa saat, dari kepala pemuda itu keluar uap putih, sedang keringatnya turun berketel-ketel, sebagai tanda, bawwa ia tengah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya.

Bukan main rasa terima kasihnya So So, ia mengerti, pada saat Coei San tak boleh diganggu maka ia pun segera meramkan kedua matanya dan tidak berani mengeluarkan sepatah kata.

Mendadak terdengar suara "plok". Sebatang piau w melompat keluar kira-kira setombak jauhnya dan menghantam dinding gubuk perahu, disusul dengan mancurnya darah hitam dari lubang luka. Lengan yang hitam itu perlahan-lahan berubah merah, Sesaat kemudian, piau w kedua melompat keluar.

Selagi Coei San mengempos semangat untuk mengeluarkan piau w yang terakhir sekonyong konyong terdengar seruan orang: "Hei! Apa In Kouw nio ada disitu?"

Coei San heran, tapi karena sedang mengerahkan tenaga, ia tidak menggubris.

"Siang Tay coe lekas kemari!" demikian terdengar teriakan si tukang perahu. "Ada orang jahat mau menganiaya In Kouwnio."

"Bangsat! Jangan kurang ajar!" demikian terdengar teriakan menggelegak dari sebuah perahu yang sedang mendatangi dengan cepatnya.

In So So membuka matanya dan bersenyum, dengan paras seperti orang ingin meminta maaf untuk salah mengerti itu.

Piau yang ketiga ternyata masuk dalam sekali didaging si nona, sehingga sesudah tigakali menggunakan seantero tenaga dalamnya, senjata rahasia itu belum juga bisa didesak keluar.

Sementara itu sesudah terdengar suara penggayu memukul air sebuah perahu sudah datang dekat sekali. Sesaat kemudian, perahu si nona bergoyang sedikit, karena hinggapnya kaki manusia dipapan perahu. Tanpa menengok, Coei San terus mengempos semangat.

Dengan tindakan lebar, orang itu masuk ke dalam gubuk perahu. Melihat kedua tangan Thio Ngo hiap mencekal lengan kiri si nona, ia tentu saja tidak menduga, bahwa pemuda itu tengah mengobati luka In So So. Dengan kegurasan meluap, ia mengangkat tangannya dan menghantam punggung Coei San, "Bangsat! Lepaskan !" bentaknya.

Coei San tidak menangkis. Sambil menarik nafas, ia pasang punggungnya. "Bak!", pukulan itu kena tepat pada sasarannya.

Sebagai salah seorang murid terutama dari Boe tong pay, Lweekang Thio Coei San sudah mencapai tingkat tertinggi dan ia memiliki juga kepandaian luar biasa.

Demikianlah, tanpa bergerak, dengan ilmu "meminjam tenaga memindahkan tenaga", ia memindah kan tenaga pukulan itu ketelapak tangannya sendiri. "Plok !", Bwee hoa

piauw yang ketiga melompat keluar dari lengan In So So dan menancap di papan gubuk perahu!

Sesaat itu, orang yang menyerang sudah mengirim pukulan kedua. Ia terkesiap melihat akibat pukulannya yang pertama, sehingga tangannya yang tengah menyambar berhenti ditengah udara. "In Kouwnio! .. kau ... apa kau terluka?" teriaknya.

Si nona tidak menyahut.

Sebagai seorang jago yang berpengalaman, begitu melihat darah hitam yang mancur dari lengan si nona, orang itu sudah mengerti, bahwa ia telah berbuat suatu kehilafan. Ia merasa sangat menyesal dan menduga Thio Coei San telah mendapat luka berat karena pukulannya itu hebat luar biasa. Buru2 ia merogo saku dan mengeluarkan obat untuk diberikan kepada pemuda itu.

Coei San menggelengkan kepala dan setelah melihat darah hitam sudah berubah merah, perlahan2 ia melepaskan lengan si nona. Ia menengok dan berkata sambil tertawa: "Tenaga pukulanmu sungguh tidak kecil."

Orang itu kaget bukan main. Dengan pukulan serupa itu, entah sudah berapa banyak jago2 binasa dalam tangannya. Sungguh heran, pemuda itu seperti juga tidak merasakan apapun jua. Ia mengawasi dengan mulut ternganga dan berkata dengan suara ter-putus2 "Kau...kau..." Ia mengangsurkan tiga jari yang lalu ditempelkan kepada Coei San.

"Biar aku main2 sedikit dengannya," pikir pemuda itu. yang segera mengerahkan Lweekang dan jantungnya lantas saja berhenti berdenyut serupa kepandaian yang hanya dimiliki oleh seorang yang Lweekangnya sudah mencapai puncak tertinggi.

Begitu menyentuh nadi Coei San, paras maka orang itu berobah pucat karena nadi itu tidak mengetuk lagi. Dalam kagetnya, ia meraba dada pemuda itu dan hatinya mencelos, sehingga ia melompat kebelakang sambil mengeluarkan seruan tertahan.

"In Kouwnio, apakah tuan ini sahabatmu ?" tanya Coei San sambil tersenyum. "Mengapa kau tidak memperkenalkannya kepadaku ?" Sambil berkata begitu, ia menyambut saputangan yang di sodorkan oleh In So So dan lalu membalut luka dilengan nona itu.

Mendengar suara Coei San yang tidak berubah sedikitpun jua, keheranan orang itu tak mungkin dilukiskan lagi.

"Siang Tan coe, kau tak boleh kurang ajar!" membentak si nona. "Inilah Thio Ngo hiap dari Boe tong pay."

Orang itu buru-buru memberi hormat dan berkata dengan suara kagum "Aha. Kalau begitu Thio Ngo hiap dari Boe tong Cit hiap! Tak heran jika Lweekangnya sedemikian tinggi. Aku yang rendah Siang Kim Peng dan aku memohon maaf untuk kekurang ajaranku."

Coei San mengawasi orang itu yang berusia kurang lebih limapuluh tahun. Mukanya bopeng dengan otot-otot yang menonjol keluar dari telapak tangannya lebar seperti kipas sehingga selintas saja mengetahui, bahwa orang she Siang itu adalah seorang ahli silat Gwa kee. Ia mengerti bahwa jika lweekangnya belum sempurna betul, pukulan yang tadi sudah pasti akan mengambil jiwanya sendiri.

Sesudah memberi hormat kepada pemuda itu. Siang Kim Peng lalu menjalankan peradatan dihadapan In So So yang menerimanya dengan sikap acuh tak acuh.

Coei San jadi sangat beran. Dari pukulan Siang Kim

Peng, ia tahu bahwa orang itu bukan sembarang orang. Tapi mengapa In So So berani bersikap begitu kurang ajar terhadapnya dan dia juga kelihatannya menerima baik sikap dari si nona.

Di lain saat, Siang Kim Peng berkata dengan suara perlahan: "Hian boe tan Pek Tan coe telah menjanjikan orang-orang Hay see pay, Kie keng pang dan Hok kian Sin koen boen untuk mengadakan partemuan besok pagi di pulau Ong poan san dimulut sangai Can tong kang, guna mengangkat senjata dan menetapkan keangkeran. Jika, kesehatan nona agak terganggu, biarlah Siau w jin lebih dulu mengantarkan nona pulang ke Lim an. Menurut pendapatku, Pek Tan coe sudah lebih dari pada cukup untuk membereskan segala urusan di Ong poan san."

So So mengeluarkan suara di hidung. "Hay-see-pay, Kie keng -pang, Sin koen boen Hmmm Apakah Ciang boen Jin Hoa koen boen Kwee Sam Koen, turut datang juga?" tanyanya.

"Ya. Kudengar ia akan datang sendiri dengan mengajak dua belas muridnya yang terutama," jawabnya.

Si nona tertawa dingin. "Meskipun nama Kwee San Koen sangat cemerlang, tapi dia bukan tandingan Pek Tan coe," katanya. "Siapa lagi yang bakal turut serta?"

Sesudah berdiam sejenak, barulah Siang Kim Peng menjawab: "Menurut warta, dua orang Kiamkek (ahli silat pedang) muda dari Koen loen pay juga akan menghadiri pertemuan itu, untuk .. melihat To .. . To ... To" Ia melirik Thio Coei San dan tidak meneruskan perkataannya.

"Mereka mengatakan mau lihat-lihat To liong to?" tanya So so. "Hm mungkin .. sesudah melihat dalam hati mereka timbul rasa serakah"

Mendengar perkataan "To liong to", Coei San terkejut, tapi sebelum ia keburu membuka mulut untuk menanyakan terlebih jauh, sinona sudah berkata pula: "Hmmm.....selama beberapa tahun ini, dalam Rimba Persilatan, gelombang Tiangkang yang disebelah belakang mendorong gelombang yang disebelah depan. Orang-orang Koen loen pay tak dapat dipandang enteng. Luka dilenganku tidak berarti. Begini saja. Aku akan turut pergi kesitu untuk menonton keramaian. Mungkin sekali aku akan perlu memberi bantuan kepada Pek Tancoe." Ia berpaling kepada Thio Coei San dan menyambung perkataannya: "Thio Ngohiap, disini saja kita berpisah. Aku menumpang di perahu Siang Tan coe dan kau sendiri boleh menggunakan perahuku untuk kembali ke Lim an. Boe tong-pay jangan kerembet dalam urusan ini."

"Terlukanya Samko agaknya bersangkut paut dengan To liong to," kata Coei San. "Apakah nona dapat memberi keterangan lebih jelas mengenai hal itu?"

"Seluk beluk kejadian itu tidak diketahui jelas olehku." Jawabnya. "Kau harus tanya Samkomu sendiri."

Coei San mengerti, So So sungkan meberi keterangan dan iapun tak mau mendesak lagi.

"Orang yang melukakan Samko sangat ingin memiliki To liong to," katanya didalam hati.

"Menurut Siang Tan coe, pertemuan di Ong poan san adalah untuk mengangkat senjata dan menetapkan keangkeran. Apakah bisa jadi To Liong to berada dalam tangan mereka? Jika benar begitu, orang-orang yang mencelakakan Samko tentu juga turut datang kepulau itu"

Memikir begitu, ia lantas saja menanya: "Apakah Toosoe yang menyerang kau dengan Bweehoa piau w akan turut datang dipulau itu?"

So So tertawa sebaliknya dari menjawab pertanyaan orang, ia balas menanya: "Kaupun ingin menonton keramaian, bukan? Baiklah! Kita pergi bersama-sama." Ia menengok kepada Siang Kim Peng dan berkata pula "Siang Pangcoe, perahumu jalan duluan."

"Baik," jawabnya sambil membungkuk dan lalu berjalan pergi, seperti caranya seorang pegawai terhadap majikannya. Sinona hanya mengangguk sedikit, tapi Coei San, yang menghargai ilmu silatnya orang itu, sudah mengantarkannya sampai dipintu gubuk perabu.

Sesudah itu, So So menggapai jurumudi seraya membentak: "Kemari kau!" paras muka si tukang perahu lantas saja berubah pucat dan tubuhnya menggigil. Ia mengerti, bahwa tadi ia sudah berbuat kesalahan dengan teriak-teriakannya dan sekarang ia akan mendapat hukuman. Dengan bibir bergemetaran, ia berkata: "Siauw siauwjin tidak sengaja Mohon mohon Kouwnio sudi mengampuni .. ."

Sinona tidak menjawab, sehingga dia jadi lebih ketakutan dan dengan sorot mata memohon pertolongan, ia mengawasi Coei San, yang merasa sangat tidak mengerti akan sikapnya itu. Bahwa jurumudi tersebut sudah berteriak-teriak meminta pertolongan Siang Kim Peng, adalah karena salah mengerti, karena ia menduga Coei San mau mencelakakan So So. Tapi, teriakannya itu adalah sebab kesetiaannya terhadap sinona. Mengapa ia sudah begitu ketakutan?

Dilain saat, sinona berkata dengan suara kaku: "Matamu tak ada bijinya, kupingmu tuli. Perlu apa kau mempunyai mata dan kuping?"

Mendengar comelan itu, paras muka sijurumudi lantas berubah girang, sebab ia tahu si nona sudah mengampuni

Jiwanya. Baru-baru ia menekuk lutut seraya berkata: "Banyak terima kasih untuk kemurahan hati nona!" Hampir berbareng, ia meraba pinggan nya dan menghunus sebilah pisau yang lalu digunakan untuk memotong kedua kuping nya. Sesudah itu, ia mengangkat pisau itu tinggi tinggi ditujukan ke arah matanya!

Bukan main kaget nya Coei San. Bagaikan kilat tangannya menyambar dan dua jirinya menjepit pisau itu yang sedang meluncur turun ke mata si jurumudi. "In Kauwnio," katanya. "Dengan memberanikan hati, aku memohon belas kasihanmu,"

So So mengawasi ke arah pemuda itu dan kemu dian berkata dengan suara perlahan: "Baiklah." Ia menengok pada si tukang perahu dan menyambung perkataannya: "Lekas haturkan terimakasih pada Thio Ngohiap !"

Dengan tersipu-sipu, ia segera menekuk lutut dan manggut manggutkan kepalanya berulang ulang kali dihadapan Coei San dan kemudian berlutut lagi di hadapan So So. Sesudah itu, ia mundur ke belakang dan dengan suara nyaring memerintahkan ke anak buah perahu menaikkan layar.

Sementara itu, Coei San berdiri membelakang So So dan mengawasi air yang luas tanpa mengeluarkan sepatah kata. Di dalam hati, ia merasa heran, bagaimana seorang wanita yang berparas begitu cantik mempunyai tangan begitu kejam.

So So melirik pemuda itu dan melihat pakaiannya yang pecah dibagian punggung karena pukulan Siang Kim Peng, ia segera berkata: "Buka pakaianmu. Aku mau tambal."

"Tak usah!" kata Coei San.

"Kau kira aku tidak bisa menjahit?" tanya Si nona.

"Bukan begitu," kata pula pemuda itu dengan suara pendek dan matanya tetap memandang ke tempat jauh. Didalam hati, ingat kebinasaan yang sangat menyedihkan dari orang-orang Liong boen Piau-w kiok. Tapi, sebaliknya dari pada membunuh manusia yang begitu kejam, ia malahan sudah menolongnya dengan mengeluarkan piau-w beracun. Biar pun pertolongan itu adalah untuk membalas budi orang yang sudah membantu Soehengnya, akan tetapi, sepak terjangnya tetap tidak dapat dibenarkan dan ia merasa bahwa dalam tindakannya itu, ia tidak bisa membedakan yang jahat dan yang baik.

Diam-diam ia mengambil keputusan, bahwa begitu lekas pertemuan dipulau Ong poan san sudah selesai, ia akan berpisah dengan nona itu untuk selama-lamanya.

Melihat paras muka Coei San yang suram, So So lantas saja dapat menebak apa yang dipikirkannya. Ia tertawa dingin dan berkata: "Bukan saja Touw Tay Kim, Ciok dan Soe Piau-w tauw, bukan saja semua orang dari Liong boen Piau-w kiok dan dua pendeta Siauwlim itu, tapi Hoei hong pun dibunuh olehku,"

"Aku memang sudah mencurigai kau, hanya aku tidak tahu cara bagaimana kau membunuhnya?" kata Coei San.

"Tak usah heran" kata sinora. "Waktu itu aku merendam didalam air dan mendengari pembicaraan kamu. Sesudah didesak olehmu, tiba-tiba Hoei hong merasa, bahwa muka kita memang berbeda, tapi sebelum ia keburu mengaku, aku mendahului melepaskan sebatang jarum kedalam mulutnya. Kau coba mencari aku digombolan pohon dan rumput-rumput tinggi, tapi aku sendiri enak-enak merendam di air"

"Sebagai akibat dari perbuatanmu itu, pihak Siauw lim menuduh aku," kata Coei San dengan mendongkol. "In Kouwnio, kau sungguh pintar dan tanganmu benar—benar

lihat."

So So berlaga pilon. Ia bangun berdiri dan berkata sambil membungkuk : "Terima kasih Thio Ngohiap memuji aku terlalu tinggi."

Coei San jadi semakin gusar. "In Kouwnio!" bentaknya. "Aku seorang she Thio belum pernah berbuat kesalahan apapun jua terhadapmu. Tapi mengapa kau sudah begitu tega mencelakakan aku?"

So So bersenyum. "Aku bukan ingin mencelakakan kau," katanya dengan suara tenang "Mengapa aku sudah berbuat begitu? Siauwlaim dan Boe tong adalah dua partai persilatan yang sangat besar dan ternama. Aku hanya ingin mereka bertempur untuk menyaksikan siapa sebenarnya yang lebih kuat."

Mendengar pengakuan sinona, Coei San terkejut. Sedikitpun ia tak nyana wanita cantik itu mempunyai tujuan yang begitu hebat "Kalau Siauwlaim dan Boe tong sampai bertempur entah berapa banyak korban yang akan rubuh dan kejadian itu bakal merupakan suatu peristiwa hebat dalam Rimba Persilatan," pikirnya.

Paras sinona sendiri tetap berseri-seri dan sambil menggoyang-goyangkan kipasnya, ia berkata: "Thio Ngohiap, bolehkah kulihat tulisan dan lukisan dipipasmu?"

Sebelum Coei San keburu menjawab, diperabu Siang Kim Peng se konyong konyong terdengar suara teriakan: "Apa perahu Kie keng pang? Siapa yang berada diperahu?"

"Siauwlaim pang coe dari Kie keng pang ingin menghadiri pertemuan dipulau Ong poan san."

"In Kouw nio dan Coe ciak tan Siang Tan coe berada disini" teriak seorang dari perahu Siang Kim peng. "Kalian diharap mengikuti saja dari belakang."

"Jika Peh bie kauw In Kauw coe sendiri yang berada disitu, kami bersedia untuk mengalah," jawab seorang dengan suara keras. "Kalau orang lain, maaf saja."

Mandeagar perkataan "Peh bie kauw In Kauw coe," Coei San kaget, karena ia belum pernah mendengar nama agama (kauw) itu, baik dari gurunya, maupun dari luaran. Ia melongok keluar jendela dan dilihatnya disebelah kanan terdapat sebuah perahu yang bentuknya menyerupai seekor ikan paus. Dikepala perahu terlihat sinar putih yang berkilau kilauan karena dipasangnya puluhan pisau sebagai gigi ikan, sedang badan perahu yang melengkung dan buntutnya yang mengacung keatas berbentuk seperti buntut ikan paus. Layar perahu sangat lebar dan jalannya perahu itu lebih cerat daripada perahu Siang Kim Peng.

Kie keng pang (partai Ikan Paus Raksasa) adalah sebuah perkumpulan bajak laut yang berkeliaran disepanjang pantai propinsi, Kangsouw, Ciatkang dan Hokkian. Mereka membajak, membunuh dan melakukan lain-lain perbuatan terkutuk, tapi sebegitu jauh, karena licinnya, mereka belum dapat ditumpas oleh angkatan laut negeri dan selama puluhan tahun mereka malang melintang diperairan lautan Tong hay.

Siang Kim Peng segera maju dan berdiri dikepala perahu. "Bek Siauww pangcoe," teriaknya.

"In Kouwnio berada disini. Apakah kau sungkan memberi sedikit muka kepada kami?"

Dari gubuk perahu Kie keng pang muncul seorang pemuda yang mengenakan pakaian warna kuning. Ia tertawa dingin seraya berkata: "Didaratan, Peh bie kauw boleh menjagoi, diair Kie keng pang yang memegang kekuasaan. Mengapa kami mesti mengalah dan membuntuti kamu dari belakang?"

Medengar pembicaraan mereka, Coei San juga merasa, bahwa cara-cara Peh bie kauw terlalu sombong.

Sementara itu, anak buah Kie keng pang sudah menaikkan lagi sebuah layar, sehingga jalannya perahu jadi semakin laju, dengan begitu jadi sukar dapat diubah lagi.

Siang Kim Pang mengeluarkan suara dihidung.

"Kie kong pang hm To Liong to juga To liong to" demikian terdengar perkataannya. Karena suara angin yang menderu deru dan jarak antara kedua perahu sudah agak jauh, maka Bek Siau pang coe hanya dapat menangkap perkataan "To liong to." Ia kelihatan kaget dan buru-buru memerintahkan anak buahnya memperlambat jalan perahu. Beberapa saat kemudian, perahu Siang Kim Peng sudah mendekati.

"Siang Tan coe, apa kau kata ?" tanya pemuda itu.

"Bek Siau pang coe . . . Hian boentan Pek Tan coe kami golok To liong to itu...." jawab Siang Kim Peng.

Coei San merasa heran karena ter putus-putusnya jawaban Siang Kim Peng.

Sementara itu, kedua perahu sudah jadi semakin makin dekat. Tiba-tiba terdengar suara gedubran disusul dengan teriakan orang. Ternyata diluar dugaan semua orang, dengan mendadak Siang Kim Peng mengangkat jangkar dan melontarkannya keperahu Kie keng pang.

Suara rantai dan mencangkolnya jangkar diperahu Kie keng pang dibarengi dengan jeritan kesakitan dan ada orang anak buah perahu. (peep: ????)

"Hai! Apa kau gila?" bentak Bek Siau pang coe.

Anak buah Siang Kim Peng buru-buru mengangkat sebuah jangkar lain yang lalu dilemparkan lagi keperahu

Kie keng pang dan dua buah jangkar itu telah mengambil jiwanya tiga orang anak buah. Dilain saat, kedua perahu hampir berdampatan. Bek Siau w pang coe melompat kepinggir perahu dan coba mengangkat salah sebuah jangkar. Tapi sebelum ia berhasil, Siang Kim Peng sudah mengayun tangan kanannya dan serupa benda warna biru yang menyerupai buah semangka

menghantam tiang layar tengah. Benda itu, yang terbuat daripada baja, adalah salah sebuah dari sepasang senjata Siang Kim Peng yang berantai emas dan digunakan sebagai bandringan. "Semangka" itu adalah senjata berat yang dipegang ditangan kiri sembilanpuluh lima kati beratnya. sedang yang ditangan kanan seratus lima kati. Dari situ dapatlah dibayangkan, betapa hebat tenaga orang she Siang. Jika tak mempunyai tenaga ribuan kati, ia pasti tidak akan dapat menggunakan senjata seberat itu.

Begitu dihatam dengan "semangka" kanan, tiang layar itu bergoyangagoyang. "Semangka" kiri menyusul dan disusul pula dengan "Semangka" kanan. "Krek....krek....krek.... brak!" Tiang yang kasar itu tak tahan dan patah. Keadaan jadi terlebih kalut dengan anak buah Kie keng pang ber teriak-teriak, sambil menghunus senjata.

Tanpa mpedulikan segala kekacauan itu Siang Kim Peng melompat kebelakang parahu itu dan menghantam tiang layar belakang. Tiang itu banyak lebih kecil dan sekali dihajar, lantas saja ambruk.

Pek Siau w pang coe sebenarnya mempunyai kepandaian tinggi. Senjatanya dinamakan Hoensoen Go bie cek, sepasang pusut yang panjangnya kirakira satu kaki dan sangat cocok untuk digunakan dalam pertempuran didalam air. Tapi dalam kaget dan bingungnya, sebelum ia keburu berbuat suatu apa, Siang Kim Peng yang bergerak luar biasa cepat, sudah mematahkan dua tiang layarnya.

"Dengan adanya Peh bie kauw, diatas airpun Kie keng pang tak mempunyai kekuasaan," teriak orang she Siang itu sambil melontarkan sebuah "semangka" kelambung perahu musuh yang lantas saja ber lubang besar dan air mengalir masuk. Anak buah Kie keng pang jadi semakin bingung.

Dengan mata merah Bek Siauwpang coe mencabut pusutnya dan dengan sekali menotol kaki di depan perahu, badannya melesat keperahu musuh.

Selagi tubuh pemuda itu berada ditengah udara tiba-tiba Siang Kim Peng melontarkan senjatanya kemuka pemuda itu. Serangan itu yang dikirim secara mendadak dan kejam mengejutkan sangat sekali. Hati Bek Siauwpang coe. "Celaka" teriaknya sambil menotok "semangka" itu dengan kedua pusutnya dalam usaha melompat balik dengan meminjam tenaga tersebut. Jika ilmu mengentengkan badannya bersamaan dengan ilmu Thio Coei San, bukan saja ia akan dapat mengelakkan serangan itu, tapi ia juga bisa balas menyerang. Tapi dalam segala hal, dia masih kalah jauh dari jago Boe tong pay itu.

"Semangka" yang beratnya seratus kati, ditambah dengan tenaga Siang Kim Peng sendiri, terlalu hebat untuk dilawannya. Tiba-tiba ia merasa dadanya menyesak, matanya berkunang-kunang dan tanpa ampun ia rubuh terguling diatas perahunya.

Begitu lawannya rubuh, Siang Kim Peng segera menghantam pula dengan kedua "semangka" dan badan perahu Kie keng pang lantas saja berlubang dibeberapa tempat. Sesudah itu, sambil mengerahkan Lweekang, is menarik pulang kedua jangkar yang mencantol di perahu musuh. Tanpa diperintah lagi oleh Tan Coe mereka anak buah perahu Peh bie kauw lantas saja menaikkan layar dan perahu itu perlahan-lahan mulai bergerak, tapi sebentar kemudian melaju kedepan dengan amat cepatnya.

Melihat cara Siang Kim Peng merubuhkan musuh, jantung Thio Coei San bardebar keras, "Jika tak mempunyai kepandaian meminjam tenaga memindahkan tenaga, tadi aku tentu sudah binasa dalam tangannya. " pikirnya. Ia melirik In So So yang bersikap tenang-tenang saja, seolah-olah tidak terjadi kejadian luar biasa.

Tiba-tiba disebelah kejauhan terdengar suara guruh. itulah tanda, bahwa air pasang sedang mendatangi. Walaupun anak buah Kie keng pang pandai berenang, mereka tak nanti dapat melawan gelombang pasang yang seperti gunung. Bahaya yang dihadapi mereka lebih besar lagi, karena pada waktu itu, mereka berada dimuara tempat ber temunya sungai dan lautan, sehingga lebarnya permukaan sungai sampai puluhan li. Maka itulah, begitu mendengar guruh, anak-anak Kie keng pang ketakutan setengah mati dan berteriak-teriak minta pertolongan, tapi perahu Siang Kim Peng dan In So So tidak meladeni dan terus berlayar kejurusan timur

Coei San melongok keluar jendela dan melihat Perahu ikan paus itu sudah tenggelam separuh. Mendengar teriakan-teriakan anak buah perahu ia sebenarnya merasa sangat tidak tega tapi karena mengetahui bahwa Siang Kim Peng dan In So So adalah manusia-manusia kejam, ia merasa tak guna membuka mulut.

Melihat paras pemuda itu, si nona bersenyum. Mendadak ia berseru "Siang Tan coe, hati Thio Ngohiap sangat mulia. Tolonglah anak buah perahu kie keng pang !"

Coei San terkejut, sebab hal itu benar-benar diluar dugaannya.

"Baik !" teriak Siang Kim Peng. Dilain saat perahunya membelok dan menuju ke perahu Kie keng pang. "Anggauta- anggauta Kie keng pang dengarlah!" teriak

Siang Kim Peng," Atas permintaan Thio Ngohiap dari Boe tong pay, kami bersedia untuk menolong jiwamu. Siapa yang mau hidup, berenanglah kemari!"

Anak buah Kie keng pang jadi girang dan berburu berenang kearah perahu Siang Kim Peng yang memapaki mereka. Dalam tempo tidak berapa lama, hampir semua orang, terhitung juga Bek Siau pangco, sudah dapat ditolong. Tapi biarpun begitu, ada enam tujuh orang yang mati dipukul ombak.

"Terima kasih untuk pertolonganmu!" kata Coei San.

Sinona mengeluarkan suara dihidung dan berkata dengan suara tawar: "Orang-orang itu adalah Bajak-bajak yang biasa merampok dan membunuh, perlu apa kau menolong mereka ?"

Coei San tergugu, tak dapat ia menjawab pertanyaan si nona. Ia memang sudah dengar, bahwa Kie keng pang adalah salah satu dari empat "pang" yang jahat dan ia pun tak pernah menduga, bahwa hari ini ia berbalik menolong kawanan bajak yang kejam itu.

"Kalau mereka tidak ditolong didalam hati Thio Ngohiap pasti akan mencaci maki aku," kata pula si nona. "Kau tentu akan mencaci aku sebagai perempuan kejam yang tidak pantas ditolong."

Perkataan itu mengenakan jitu dihati Coei San, sehingga paras muka pemuda itu lantas saja berubah merah: "Kau memang pandai bicara dan aku tidak dapat menandingi," katanya sambil tertawa. "Dengan menolong orang-orang itu, kau telah melakukan perbuatan baik dan kau sendirilah mendapat pembalasan baik. Dengan aku sedikitpun tiada sangkut pautnya."

Baru saja ia berkata begitu, tibalah gelombang pasang.

Perahu In So So seperti juga dilontarkan keatas dan mereka tak dapat bicara lagi. Coei San melongok keluar jendela dan melihat gelombang gelombang besar dalam bentuk seperti tembok tembok tinggi mendatangi dengan saling susul. Ia bergidik karena mengingat, bahwa jika tidak ditolong semua anak buah perahu Kie keng pang pasti binasa didalam air.

Mendadak si nona bangun berdiri, masuk kegubuk perahu yang disebelah bekakang dan lalu menutup pintu. Beberapa saat kemudian, ia keluar lagi dengan mengenakan pakaian wanita dan memberi isyarat dengan gerakan tangannya, supaya Coei San membuka jubah luarnya. Karena merasa kurang enak untuk menolong lagi, ia lalu membuka jubahnya. Ia menduga si nona ingin menambal bagian yang berlubang dari jubah itu. Tapi tak dinyana, So So lalu mengangsurkan jubahnya sendiri yang tadi dipakai olehnya, sedang jubah Coei San lalu dibawanya kegubuk belakang.

Mau tak mau, Coei San terpaksa memakai juga. Karena jubah luar biasanya dibuat dalam ukuran besar, maka meskipun tubuh pemuda itu lebih besar daripada badan si nona, ia masih dapat menggunakannya. Dilain saat, jantungnya memukul keras, sebab hidungnya mengendus bebauan yang sedap dan wangi. Ia merasa jengah dan tidak berani memandang lagi si nona. Karenanya matanya ditujukan kepada lukisan-lukisan yang dipasang didinding gubuk, tapi hatinya tetap berdebar-debar. In So So pun tidak mengajak bicara lagi dan duduk diam sambil mendengar suara gelombang. Datam gubuk ini dipasang sebatang lilin. Mendadak sebagai akibat hantaman gelombang, perahu miring dan lilin padam. "Celaka!" Coei San mengeluh dalam hatinya.

"Biarpun aku sopan, tapi dengan berdiam berdua-dua

ditempat gelap, name baik In Kauwnio bisa ternoda." Buru-buru in bangun berdiri dan membuka pintu belakang, akan kemudian pergi ketempat jurumudi yang dengan tenang mengemudikan perahu itu kealiran bawah.

Kurang lebih satu jam kemudian air pasang mulai surut dan air keluar lagi kelautan, sehingga dengan menurut aliran air, perahu itu laju semakin cepat. Pada waktu fajar menyingsing pulau Ong poan san sudah berada didepan mata.

Pulau itu, yang terletak dimulut sungai Ciantong kang, dalam perairan lautan Tonghay adalah sebuah pulau kecil yang tandus dan tiada penduduknya. Waktu kedua perahu itu berada dalam jarak beberapa kali, dari atas pulau tiba-tiba terdengar suara terompet dan dua orang kelihatan menggoyang-goyangkan dua bendera hitam. Waktu perahu datang lebih dekat, Coei San mendapat kenyataan bahwa bendera hitam itu berpinggir putih dengan sulaman kura-kura terbang.

Dibawah kedua bendera itu berduduk seorang tua, begitu lekas perahu menepi, lantas saja berseru : "Hian boen tan Pek Kwie Sioe menyambut In Kauw nio dengan segala kehormatan." Suaranya keras, tapi kedengarannya sangat menusuk kuping. Sehabis berseru begitu si kakek sendiri memasang papan untuk pendaratan. In So So mempersilahkan Coei San jalan lebih dulu dan sesudah mereka mendarat, ia segera memperkenalkan, pemuda itu kepada Pek Kwie Sioe.

Mendengar pemuda itu adalah salah seorang dari Boe tong Cit hiap, Pek Kwie Sioe terkejut. "Sudah lama aku mendengar nama besar dari Boe tong Cit hiap," "katanya. "Aku merasa sangat beruntung, bahwa dihari ini aku dapat bertemu muka dengan Thio Ngohiap."

Thio Coei San segera menjawab dengan perkataan-perkataan merendahkan diri.

"Hai! Kalian berdua pandai sekali bicara manis-manis," kata In So So. "Di hati lain, dimulut lain. Didalam hati, yang satu berkata: "Celaka. Orang Boe tong pay turut datang kesini dan tambah lagi satu lawan lihay yang mau merebut To liong to. Yang lain berpikir Huh! Manusia apa kau ? Anggauta dari agama yang menyeleweng. Tak sudi aku bersahabat denganmu. Menurut pendapatku, lebih baik kalian bicara saja terang-terang. Jangan main berpura pura."

Pek Kwie Sioe tertawa terbahak-bahak.

"Tidak, aku tidak memikirkan begitu," kata Coei San. "Aku yakin, bahwa Pek Tan coe memiliki ke pandaian yang sangat tinggi. Ilmu mengirim suara sangat mengagumkan. Kedatanganku disini hanyalah menemani In Kouwnio untuk menonton ke ramaian dan sedikitpun aku tidak mempunyai niatan untuk turut dalam perebutan golok mustika."

Mendengar perkataan pemuda itu, In So So me rasa girang sekali.

Pek Kwie Sioe mengenal nona In sebagai wanita yang berhati kejam dan tak pernah berlaku manis terhadap siapapun jua. Tapi sekarang, untuk pertama kalinya, ia menyaksikan sikap yang luar biasa halus dari sinona terhadap Thio Coei San, sehingga ia segera mengetahui, bahwa Son So sudah jatuh hati kepada pemuda yang tampan itu. Selain begitu, ia juga merasa senang mendengar pujian yang diberikan Coei San dan rasa permusuhan nya terhadap pemuda itu lantas saja hilang.

"In Kouw nio," katanya sambil tersenyum, "orang orang Hay See Hay dan Sin koen boen sudah datang semua. Disamping mereka, terdapat juga dua pemuda dari Koen

loan pay. Lagak mereka agak sombong dan berbeda jauh dengan Thio gohiap yang tenama besar....hm...,Memang orang yang benar-benar berkepandaian tinggi tidak banyak tingkah"

Baru ia berkata sampai disitu, dibelakang bukit mendadak terdengar bentakan: "Hai! Perlu apa kau membusuki nama orang dibelakangnya? Apa itu perbuatan seorang laki-laki?"

Berbareng dengan bentakan itu, dari belakang bukit dua pemuda usia dua puluh tahun lebih yang bertubuh kurus dan mengenakan jubah panjang wama kuning, sedang dipunggung mereka terselip sebatang pedang. Mereka menghampiri dengan paras muka menyeramkan.

Pek Kwie Sioe tertawa nyaring, dan berkata dengan suara tenang: "Aha! Baru menyebut nama Co Coh, Co Coh lantas saja datang. Mari, mari aku memperkenalkan kalian."

Kedua Kiamtek (ahli pedang) Koen loan pay itu sebenarnya sudah mau mengunjuk kegusaran mereka, tapi begitu melihat kecantikan So So mereka tertegun. Yang satu mengawasi sinona dengan mulut ternganga, yang lain melengos, tapi diam-diam melirik berulang ulang.

Sambil menunjuk pemuda yang tengah mengawasi So So, Pek Kwie Sioe berkata: "Yang ini adalah Ko Cek Sang Tay kiamkek." Ia menengok kearah yang lain dan menyambung perkataannya : "Yang itu Chio Tauw Taykiamkek. Mereka berdua adalah pentolan-pentolan Koen loen pay. Nama Koen loan pay telah menggetarkan wilayah Barat dan dalam Rimba Persilatan, semua orang merasa kagum akan tingginya ilmu silat Koen loan. Maka itu, Ko dan Cio Taykimkek juga pasti memiliki kepandaian yang lain dari pada yang lain. Kali ini, dari tempat jauh

mereka datang di Tionggoan dan mereka pasti akan memperlihatkan kepandaian istimewa supaya kita semua bisa menambah pengalaman.

Mendengar perkataan itu yang dikeluarkan nada mengejek, Coei San menduga, bahwa kedua pemuda itu akan segera menghunus senjata, atau sedikitnya, akan membalas dengan kata-kata tajam. Tapi diluar dugaan, mereka hanya manggut-manggut, tanpa mengeluarkan sepatah kata. Setelah mengawasi muka merah, baru Coei San tahu sebab musababnya. Mereka ternyata seperti orang linglung karena dipengaruhi dengan kecantikan In So So.

Coei San merasa geli. "Nama Koen loan pay tersohor dikolong langit dan dikenal sebagai malaikat dalam ilmu silat pedang," pikinya "Sungguh sayang murid-muridnya yang datang kemari adalah manusia-manusia rendah."

Tapi sebenarnya, meskipun Ko Cok Sang dan Chio Tauw beradat sombong, mereka bukan manusia rendah yang gemar dengan paras cantik. Yang menjadi soal ialah karena memang So So terlalu cantik dan memiliki sifat-sifat seperti besi barani, yang dapat membetot semangat orang. Dengan mengingat, bahwa mereka adalah manusia manusia biasa, apapula usia mereka masih begitu muda, maka sikap yang menggelikan itu dapat dikatakan jamak.

Sementara itu, Pek Kwie Sioe berkata pula: "Yang itu adalah Thio Coei San Siangkong dari Boe tong pay, yang ini nona In So So, sedang yang itu Siang Kim Pang Tan coe dari agama kami."

Mendengar perkataan Pek Kwie Sioe, So So merasa sangat girang. Bahwa si kakek hanya menggunakan istilah "Siangkong" (tuan) dan tidak menggunakan lagi perkataan "Thio Ngohiap", merupakan petunjuk, bahwa ia menganggap Coei San seperti orang sendiri. Sambil

bersenyum, si nona melirik pemuda itu dengan sorot mata menyinta.

Melihat sikap So So terhadap Coei San, Ko Cek Song yang beradat kasar saja meluap darahnya dan tidak dapat menyembunyikan lagi rasa jelusnya. "Chio Soetee," katanya dengan suara tawar, "di See hek, kita seperti pemah mendengar, bahwa Boe tong pay adalah sebuah partai yang tulen dalam Rimba Persilatan di wilayah Tionggoan."

"Benar. akupun seperti pemah mendengar begitu" jawab adik seperguruannya.

"Tapi kita mendengar tidak sama dengan melihat sendiri," kata pula Ko Cek Sang "Pendengaran itu tidak dapat dipercaya."

"Dalam kalangan Kangouw memang banyak sekali tersiar desas desus yang tidak boleh dipercaya," menyambung Cio Tauw. "Ko Soeheng, apa artinya perkataanmu itu?"

"Murid dari partai persilatan yang tulen bagaimana bisa bercampur gaul dengan orang-orang dari Sia kauw (agama yang menyeleweng)?" jawabnya, "Bukankah kejadian itu sangat menurunkan namanya partai yang sangat cemerlang itu?"

Dalam menyindir Thio Coei San, mereka tak pernah mimpi, bahwa In So So pun seorang dari Peh bie kauw. Mereka hanya mengetahui, bahwa yang menjadi anggauta agama itu hanya Pek Kwie Sioe dan Siang Kim Pang.

Coei San meluap darahnya, tapi segera juga ia mendapat pikiran lain. Ia ingat, bahwa kedatangannya dipulau Ong poan san adalah untuk menyelidiki musuh yang telah mencelakakan Jie Thay Gam, sehingga ia tak boleh merusak tujuannya sendiri dengan mengumbar napsu

amarah. Ia juga ingat, bahwa biarpun berusia lebih tinggi dari padanya, kedua Kiamkek Koen loen pay itu adalah orang-orang tidak tenama yang baru menceburkan diri kedalam dunia Kangouw. Maka itu, tak pantas ia meladeninya. Di samping itu, iapun mengakui, bahwa Peh bie kauw memang suatu agama yang menyeleweng dan In So So serta Siang Kim Pang adalah manusia-manusia kejam yang dapat membunuh sesama manusia seperti orang menyuap nasi. Ia memang sudah mengambil putusan untuk tidak bergaul terus dengan orang itu.

Memikir begitu, ia lantas saja tersenyum seraya berkata: "Dengan orang-orang Peh kie kauw, aku pun baru berkenalan, tidak berbeda dengan kedua Jin heng."

Keterangan itu mengherankan hatinya semua orang, kecuali si nona sendiri, Pek Kwie Sioe dan Siang Kim Pang pun semula menduga, bahwa persahabatan antara nona In dan Coei San sudah berjalan lama. In So So sendiri merasa sangat mendongkol. Ia mengerti, bahwa dengan berkata begitu, Coei San memandang rendah kepada Peh bie kauw. Ko Cek Sang dan Chio Tauw saling mengawasi dengan senyuman mengejek. Mereka menganggap, bahwa Coei San sudah jadi ketakutan karena mendengar nama Koen loen pay.

"Kecuali Bek Siauw pangcoe, semua tetamu sudah tiba," kata Pek Kwie Sioe. "Kita tak usah menunggu ia. Sekarang kalian boleh jalan-jalan di pulau ini secara bebas dan sebentar tengah hari, harap kalian suka datang dilembah untuk minum arak dan melihat golok mustikaku."

Siang Kim Pang tertawa. "Perahu Bek Siauw pangcoe mendapat kerusakan dan atas permintaan Thio Siangkong, mereka telah ditolong," ia menerangkan. "Sekarang Siauw pangcoe itu berada dalam perahuku. Sebentar kita boleh mengundangnya untuk menghadiri pertemuan"

Biarpua kedua Tan coe itu bersikap sangat hormat dan walaupun In So So memperlihatkan kecintaannya, Coei San sudah mengambil keputusan untuk menjauhkan diri. Maka itu, ia segera berkata: "Siauwtee ingin jalan-jalan sendiri," tanpa menunggu jawaban, ia segera berjalan kearah sebuah hutan di sebelah timur.

Kecuali bukit-bukit dan hutan-hutan kecil. di Pulau itu tidak ada pemandangan yang berharga. Disebelah tenggara terdapat sebuah pelabuhan di mana berlabuh belasan perahu, yaitu perahu-perahu para tetamu. Sambil menunduk Coei San berjalan disepanjang pantai dan sembari berjalan ia mengasah otak. Ia merasa sangat tidak puas dengan kekejaman dan sepak terjang In So So, tapi sungguh heran, hatinya seperti juga dibetot betot dan tak dapat melupakan nona yaag cantik itu.

"Tak dapat disangkal lagi, In kauwnio mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam Peh bie kauw," pikirnya. "Pek Tancoe dan Siang Tancoe menghormatinya seperti juga ia seorang puteri. Tapi sudah terang ia bukan Kauw coe. Siapa dia?"

Dilain saat, ia berkata pula didalam hatinya: "Dalam pertemuan ini yang dihimpunkan oleh Peh bie kauw, partai-partai lain telah mengirim wakil-wakilnya yang paling jempolan. Tapi Peh bie kauw sendiri hanya mengutus seorang Tan coe, seolan-olah mereka tidak memandang sebelah mata kepada pihak lawan. Dari gerakan-gerakannya, kepandaian Pek Tancoe berada di sebelah atas Siang Tancoe. Dilihat begini, Peh bie kauw sungguh-sungguh tidak boleh dipandang enteng. Biarlah hari ini aku menyelidiki asal usul mereka, Mungkin sekali di kemudian hari Boe tong Cit hiap akan bertempur mati-matian dengan mereka." Selagi memikirkan begitu, tiba tiba ia dengar suara beradunya senjata di luar hutan.

Ia heran dan lalu menuju kearah suara itu.

Jauh-jauh ia lihat Ko Cek Seng dan Chio Tauw sedang berlatih pedang dengan ditonton oleh In So So. "Soehoe sering mengatakan, bahwa kiam sut (ilmu pedang) Koen loen pay lihay bukan main dan diwaktu masih muda, beliau pernah bertempur dengan seorang pentolan Koen loan pay yang ber gelar Kiam Seng (Nabi pedang)," pikirnya: "Kesempatan untuk menyaksikan ilmu pedang itu sebenarnya tidak boleh disia-siakan. Akan tetapi, menurut peraturan Rimba persilatan, jika orang sedang berlatih silat, orang tidak boleh mencuri lihat." Sebagai murid dari sebuah rumah perguruan yang terhormat, Coei San sungkan melanggar peraturan itu, sehingga oleh karenanya, biarpun didalam hati ia sangat kepingin menonton, tetapi sesudah melihat beberapa kali, ia segera memutar badan dan berjalan pergi.

Diluar dugaan, baru satu dua tindak, ia telah dilihat In So So yang sambil menggapai-gapai, lantas saja berteriak : "Thio Ngoko, kemari!"

Coei San tahu, bahwa jika tidak menghampiri, ia bisa dicurigai sebagai orang yang benar sudah mencuri lihat latihan pedang itu. Maka itu, ia lantas saja mendekati seraya berkata : "Kedua Heng tay tengah berlatih dan tak pantas kita berdiam disini lama-lama. Mari kita pergi ketempat lain."

Sebelum sinona keburu menjawab, mendadak berkelebat sinar pedang dan "brett !" pedang Chio tauw telah menggores lengan kiri Ko Cek Sang yang lantas saja mengucurkan darah.

Coei San terkejut, ia duga Chio Tauw kesalahan tangan. Tapi ia lebih kaget lagi, karena tanpa mengeluarkan sepetah kata dan dengan paras muka merah padam, Ko Cek Seng

mengirim tiga serangan beruntun yang sangat hebat dan ditujukan ke arah bagian-bagian tubuh yang membinasakan. Sekarang baru ia tabu, bahwa kedua orang itu bukan berlatih, tapi sedang bertempur sungguhan.

In So So tertawa dan berkata : "Dilihat begini, sang Soeko belum dapat menandingi si adik. Menurut pendapatku ilmu Chio heng lebih unggul sedikit."

Mendengar perkataan itu, sambil bergertak gigi, Ko Cek Seng memutar tubuh dan menyabet dengan pedangnya dalam pukulan Pek tiang hoe po (Air tumpah beratus tombak panjangnya). Pedang itu menyambar dari atas kebawah, seolah-olah turunnya air tumpah. Dengan menggunakan seantero kelinciahannya, Chio Tauw coba mundur ke belakang, tapi pedang Ko Cek Seng tiba-tiba berubah arah dan dengan satu suara "brett !," ujung pedang mengenakan jitu dibetis kirinya.

Sinona tertawa geli dan menepuk nepuk tangan.

"Aha ! Kalau begitu sang Soeheng mempunyai ilmu simpanan!" teriaknyanya "Kali ini Chio heng yang kalah."

"Belum tentu !" bentak Chio Tauw dengan gusar sambil menyerang dengan pukulan Ie teh hoei hoa (Hujan menghantam bunga yang beterbangan). Pedangnya menyambar nyambar dalam gerakan miring kadang-kadang diseling dengan tikaman lurus. Sebagai murid Koen loen pay, Ko Cek Seng tentu saja paham dalam ilmu pedang itu dan tanpa sungkan sungkan lagi iapun segera membuat serangan serangan membalas. Mereka berdua sudah sama-sama terluka dan biarpun tidak berbahaya, dalam perterpuran, darah mereka beterbangan kian kemari, sehingga muka, tangan dan pakaian mereka penuh dengan noda darah. Semakin lama mereka terus bertempur semakin sengit dan ahirnya mereka saling tikam mati-matian, seolah

olah sedang berhadapan dengan musuh besar,

Dilain pihak, In So So saban-saban tertawa dan menepuk-nepuk tangan, sebentar ia memuji yang satu, sebentar memuji yang lain.

Sekarang Coei San mengerti, bahwa bertempurnya kedua saudara seperguruan itu adalah karena gara-gara siccantik, yang rupanva sudah menjalankan siasat adu domba, karena mendongkol atas ejekan mereka terhadap Pak bie kauw. Sesudah mengawasi beberapa lama, ia berpendapat, bahwa meskipun mereka cukup paham dalam ilmu pedang, perubahan perubahan pedang masih kurang cepat dan Lweekang merekapun masih belum cukup tinggi.

"Thio Ngoko," kata sinona dengan suara gembira. "Bagaimana pendapatmu dengan Kiang hoat Koen loan pay?"

Coei San tidak menjawab. Ia mengerutkan alis seperti orang sebal. Melihat begitu, So So lantas saja berkata : "Sudahlah ! begitu-begitu juga. Aku pun sudah merasa sebal. Mari kita pergi kesitu untuk menikmati pemandangan langit." Sehabis berkata begitu ia menarik tangan kiri Coei San dan berjalan pergi.

Jantung Coei San berdebar keras. Ia merasa tangan nya dicekal dengan tangan yang empuk halus, sedang hidungnya mengendus bebauan yang sangat wangi. Ia mengerti, bahwa dengan berbuat begitu, So So sengaja ingin membangkitkan rasa jelus dan guramnya kedua murid murid Koen loan pay itu. Karena merasa tak enak untuk melepaskan tangannya, tanpa menneeluarkan sepatah kata, ia segera mengikuti.

Mereka berdiri ditepi laut sambil memandang air yang seakan-akan tiada batasnya. Beberapa saat kemudian, So So mendadak berkata: "Dalam kitab Congcoe dibagian Chioe

soei pian terdapat kata kata begini: Air dikolong langit tak ada yang lebih besar dari pada lautan. Laksana sungai mengalir kedalam laut. Entah kapan sungai-sungai itu berhenti mengalir dan tidak memenuhi lautan. Tapi Sang laut sedikitpun tidak jadi sombong dan hanya berkata: Aku berada diantara langit dan bumi seperti juga sebutir batu atau satu pohon kecil yang tumbuh disebelah gunung yang besar. Setiap kali membaca kitab itu, aku mengagumi Cong coe (Chuang tze) tidak habisnya, karena dari tulisan-tulisan tersebut, ia sungguh sungguh seorang

berjiwa besar"

Mendengar perkataan sinona Coei San kaget. Ia merasa tak puas melihat cara-cara nona In yang sudah mencari kesenangan dengan mengadu domba kan orang. Sedikitpun ia tidak nyana, bahwa memedi perempuan yang dapat membunuh manusia tanpa berkesip, dapat mengutip kata-kata dari kitab Cong coe.

Kitab Cong coe adalah sebuah kitab yang mesti dibaca dan dipelajari oleh murid-murid agama Too kauw. Waktu masih berguru di Boe tong sn, ia dan saudara-saudara seperguruannya sering sekali mendengar penjelasan-penjelasan Thio Sam Hong mengenai isi kitab itu.

Demikianlah dalam rasa kaget dan herannya, tanpa merasa ia segera berkata: "Benar. Ribuan li jauhnya, tak dapat dikatakan besar, ribuan kaki tak dapat dikatakan dalam."

Dendengar Coei San mengutip kitab Congcoe untuk melukisan besarnya dan dalamnya lautan, sedang pada muka pemuda itu terlihat paras penuh penghormatan, sinona segera berkata : "Apakah kau ingat Soehoemu ?"

Coei San terkesiap, tanpa merasa ia mengangsurkan tangan kanannya dan'mencekal tangan sinona yang satunya

lagi. "Bagaimana kau tahu apa yang dipikir olahku?" tanyanya dengan suara heran.

Hal ini mempunyai latar belakang seperti berikut:

Dulu waktu berada digunung Boe tong san, pada suatu hari ia bersama-sama Song Wan Kiauw dan Jie Thay Giam membaca kitab Congcoe. Sesudah membaca "Ribuan li jauhnya, tak dapat dikatakan besar, ribuan kaki tak dapat dikatakan dalam", Jie Thay Giam berkata: "Dalam berguru dengan Soe hoe, semakin lama belajar, aku merasa semakin berbeda jauh dengan kepandaian beliau, seperti juga, sebaiknya daripada maju, kita mundur setiap hari menurut pendapatku, kata-kata Cong coe itu adalah yang paling tepat untuk melukiskan kepandaian Soehoe yang tak dapat diukur berapa dalamnya."

Mendengar perkataan saudara itu, Wan Kiauw dan Coei San memanggut manggutkan kepalanya.

Itulah sebab musabab mengapa begitu mengutip kata-kata itu, ia lantas saja ingat gurunya yang tercinta.

"Dengan melihat paras mukamu, aku segera mengetahui, bahwa jika bukan ingat kedua orang tuamu, kau tentu ingat gurumu," jawab si nona. "Oleh karena dalam dunia ini hanyalah Thio Sam Hong seorang yang surup untuk dilukiskan dengan perkataan itu, maka aku segera menduga pasti, bahwa yang diingat olehmu adalah Soehoemu."

"Kau sungguh pintar," kata Coai San dengan suara kagum. Sesaat itu, tiba-tiba ia sadar, bahwa kedua tangannya sedang mencekal kedua tangan si nona. Paras mukanya lantas saja berubah merah dan buru-buru ia melepaskannya.

"Apakah kau boleh memberitahukan kepadaku, berapa tingginya ilmu silat gurumu?" tanya So So.

Pemuda itu tidak lantas menjawab. Sesudah memikirkan sejenak baru ia berkata. "Ilmu silat adalah ilmu yang tidak begitu penting. Apa yang diajar dari beliau bukan terbatas pada ilmu silat saja. Hai! Luas dan dalam ... entah bagaimana aku harus menceriterakannya."

Sinona tersenyum seraya berkata: "Hoecoe bertindak, aku turut bertindak. Hoecoe berjalan, aku turut berjalan. Hoecoe lari aku turut lari. Tapi begitu lekas Hoecoe lari cepat, biarpun mengikuti sebisa-bisanya, aku tetap ketinggalan jauh" (Hoe coe berarti guru, tapi disini dimaksudkan Khong coe atau Khongfusius).

Mendengar sinona mengutip kata-kata pujian Gan Hwee (murid Khongcoe) terhadap Khongcoe, Coei San lantas saja berkata: "Tapi guruku tak usah lari keras. Sekali ia berjalan atau lari pelan pelan, kami sudah tidak dapat mengikutinya." Dari perkataan itu dapatlah diketahui, bahwa pemuda itu sangat memuja gurunya

Demikianlah, dengan duduk berendeng diatas sebuah batu besar, kedua orang muda itu merundingkan ilmu surat dan ilmu silat secara panjang lebar dan mendalam.

Sebagai seorang yang berpengetahuan tinggi dan sangat cerdas, In So So selalu dapat menimpali Coei San dalam omong-omong itu.

Tiba-tiba terdengar suara tindakan dan batuk batuk, disusul dengan suara orang: "Thio Siangkong, In Kouwnio, Ngo sie (tengah hari) sudah tiba. Harap kalian suka pergi ketempat perjamuan."

Coei San menengok dan melihat Siang Kim Peng berdiri dalam jarak belasan tombak dan mengawasi mereka dengan bersenyum. Dari paras mukanya, ia kelihatan merasa kagum dan girang melihat dua sejoli yang setimpal itu. Menurut kebiasaan, In So So sombong dan kurang ajar jika

berhadapan dengan orang-orang sebahawannya. Tapi kali ini, dengan muka kemerah merahan ia menundukkan kepala.

Siang Kim Peng lantas saja memutar badan dan berjalan lebih dulu dengan tindakan lebar.

"Aku jalan lebih dulu," bisik sinona.

Coei San tak mengerti, tapi ia lantas saia mengganggu.

In So So lantas saja berlari lari dan berjalan berandeng dengan Siang Kim Peng. "Bagaimana dengan kedua bocah tolol dari Koen loen itu ?" demikian terdengar pertanyaan si nona.

Coei San mengawasi mereka dengan perasaan sukar dilukiskan dan kemudian, sesudah mereka terpisah jauh, barulah ia mengikuti dengan tindakan perlahan.

Begitu tiba dimulut lembah, ia lihat tujuh delapan meja persegi disebidang tanah lapang rumput. Kecuali meja utama disebelah timur, semua meja sudah penuh orang.

Melihat kedatangan Coei San, Siang Kim Peng segera bangun berdiri dan berteriak dengan suara nyaring: "Thio Ngohiap dari Boe tong pay". Hampir berbareng, Pek Kwie Sioe juga bangun dari tempat duduknya dan kemudian dengan masing-masing diikuti oleh lima orang Hio Coe kedua Tan coe itu meninggalkan meja perjamuan untuk menyambut tamu yang baru datang itu. Duabelas orang itu berdiri berjejer dikedua pinggir dan menyambut sambil membungkuk.

"Hian boe tan Pek Kwie Sioe dan Ciak tan Siang Kim Peng yang berada dibawab perintah In Kauw coe dan Peh bie kauw, menyambut kedatangan Thio Ngohiap!" seru Pek Kwie Sioe dengan suara nyaring, In So So sendiri tidak meninggalkan meja, tapi ia turut bangun sendiri.

Mendengar kata-kata "In Kauw coe." hati Coei San berdebaran. "Kalau begitu, kepala agama Peh bie kauw benar seorang she In," katanya didalam hati. Segera ia menangkap kedua tangannya dan berkata: "Tak berani aku menerima kehormatan yang begitu besar." Begitu datang dekat meja-meja perjamuan ia mendapat kenyataan, bahwa semua orang mengawasinya dengan paras mendongkol. Ia merasa heran, tapi tidak memperdulikan.

Yang menjadi sebab dari perasaan mendongkol itu adalah karena kedatangan pemimpin-pemimpin Hay see pay, Kie keng pang dan Sin koen boen hanya disambut oleh seorang Hio coe dan tidak mendapat kehormatan seperti yang didapat oleh jago Boe tong pay itu. Keruan saja mereka merasa dihina, tapi kejadian itu tidak diketahui Coei San.

Dengan sikap hormat Pek Kwie Sioe mengantarkan pemuda itu ke meja utama disebelah timur dan mengundang supaya dia duduk disitu. Dimeja itu, yang mempunyai kedudukan paling mulia, hanya terdapat sebuah kursi. Coei San menyapu seluruh gelanggang perjamuan dengan matanya dan ia mendapat kenyataan, bahwa dilain-lain meja berduduk tujuh delapan orang, hanya dimeja keenam berduduk dua orang, yaitu Ko Cek Seng dan Chio Tauw.

"Aku yang rendah adalah seorang muda yang berkepandaian cetek," katanya dengan suara nyaring. "Tidak berani aku duduk dimeja utama itu."

"Dalam Rimba Persilatan, Boe tong pay merupakan gunung Thay san atau bintang Pak tauw," kata Pek Kwie Sioe. "Kalau Thio Ngohiap yang namanya menggetarkan seluruh negara tidak berani duduk, siapa lagi yang berani duduk disitu?"

Tapi Coei San yang selalu diajar oleh gurunya untuk

merendahkan diri, tetap menolak.

Sementara itu, Ko Cek Seng dan Chio Tauw saling memberi isyarat dengan lirikan mata. Tiba tiba Chio Tauw mengangkat kursinya dan melontarkannya ke arah meja utama. Antara meja yang didudukinya dan meja utama itu terdapat lima belas meja lain. Dengan menggunakan Lweekarg yang tepat, kursi itu terbang diatas kepala para tamu dan hinggap disamping kursi utama. Begitu lekas Chio Tauw memperlihatkan kepandaianya, Ko Cek Seng segera berseru : "Huh huh ! Thaysan Pak tauw ! Siapa yang mengangkat Boe tong pay menjadi Thaysan Pak tauw? Jika si orang se Thio tidak berani duduk disitu, biarlah kami berdua yang menggantikannya." Bersama Soetee nya, ia segera melompat kemeja utama itu.

Bagaimana kedua saudara seperguruan jadi bertempur dan sesudah bertempur mati-matian, mereka akur kembali ?

Tadi, sesudah berkenalan, dalam kedongkolannya karena kedua pemuda itu sudah mengejek Peh bie kauw, In So So segera menanya siapa di antara mereka berdua yang ilmu pedangnya terlebih tinggi dan mengatakan, bahwa ia ingin sekali mempelajari beberapa pukulan dari Koenloen Kiamhoat. Kedua pemuda itu yang sudah dirubuhkan oleh kecantikan si nona, lantas saja menghunus pedang.

Semula mereka hanya ingin memperlihatkan keunggulan dalam sebuah latihan, tapi semakin lama mereka jadi semakin sengit dan ditambah dengan ejekan-ejekan So So, akhirnya mereka jadi bergempur mati-matian dan keduanya terluka.

Belakangan, sesudah si nona dan Coei San meninggalkan mereka sambil bergandengan tangan, barulah mereka tersadar dan menghentikan pertempuran itu. Dengan rasa malu dan gusar, mereka membalut luka, tapi

mereka tak berani mengunjuk kegusaran terang-terangan kepada nona In.

Demikianlah, mereka sekarang ingin merebut kursi yang ditawarkan kepada Coei San untuk menghina pemuda itu dihadapan orang banyak.

"Tahan!" bentak Siang Kim Peng sambil merentang tangannya.

Ko Cek Seng segera mengangkat tangannya untuk menotok jalan darah dilengan Kim Peng.

Tapi sebelum ia turun tangan, Coei San sudah mendahului berkata: "Jie wie berdua memang paling cocok duduk di sini," kata Coei San. "Biarlah aku duduk disitu." Sambil berkata begitu, ia berjalan kemeja keenam.

"Thio Ngoko, kemari! " seru In So So sambil menggapai.

Coei San segera mendekati, karena menduga si nona ingin berbicara dengannya. Tapi diluar dugaan, So So menarik sebuah kursi dan menaruhnya di samping kursinya. "Kau duduk disini saja." katanya sambil tersenyum.

Coei San jengah bukan main dan untuk sejenak ia tak tahu harus berbuat bagaimana. Kalau duduk disitu, ia merasa malu. Kalau menolak, penolakan itu merupakan hinaan besar untuk sinona.

"Aku ingin bicara denganmu," bisik SoSo.

Melihat sorot mata memohon dari sinona, Coei San merasa tak tega untuk menolak dan lantas saja duduk dikursi itu. Nona In jadi sangat girang dan sambil bersenyum-senyum, ia menuang secawan arak.

Di lain pihak melihat duduknya Coei San di samping nona In, walaupun sudah berhasil merebut kedudukan

utama, Kok Cek Seng dan Chio Tauw jadi semakin medongkol. Pada sebelum mereka duduk dikedua kursi itu, Pek Kwie Sioe menyelak dan mengebut-ngebut kursi itu dengan menggunakan tangan bajunya. "Memang pantas Taykiamkek dari Koen loen pay duduk dikursi utama," katanya sambil tertawa. "Duduklah." Sehabis berkata begitu, dengan bersama Siang Kim Peng dan sepuluh Hio coe, ia segera kembali ke tempat duduknya.

Dengan anggapan bahwa mereka sudah berhasil menindih lawannya, Ko Cek Seng dan Chio Tauw segera duduk dikedua kursi itu. Tapi berbareng dengan suara "krekek", kaki kursi patah dan mereka rubuh terjengkang. Untung juga, sebagai ahli-ahli silat, begitu rubuh, begitu mereka melompat bangun. Tak usah dikatakan lagi, mereka malu bukan main, lebih-lebih karena para hadirin tertawa terbahak-bahak. Ko Cek Seng mengerti, bahwa patahnya kaki kursi adalah karena perbuatan Pek Kwie Sioe yang mengerahkan Lwee-kang pada waktu mengebut-ngebut dengan tangan bajunya. Ia yakin, siorang she Pek telah menggunakan tenaga Im kin (tenaga dingin) yang tidak dipunyai olehnya sendiri. Ia adalah seorang yang sombong dan sama sekali tidak memandang mata kepada Peh bie kauw yang dianggapnya sebagai agama menyeleweng.

Mimpipun ia tak pernah mimpi, bahwa dalam Peh bie kauw terdapat orang yang berkepandaian sedemikian tinggi.

Sementara itu, dengan suara tawar Pek Kwie Sioe berkata pula: "Semua orang tahu, bahwa ilmu silat Koen loen pay lihay luar biasa. Akan tetapi, janganlah Jie wie menumplek hawa marah kepada kursi itu. Ilmu yang barusan diperlihatkan Jie wie, aku yakin dimiliki oleh semua orang yang hadir disini." Ia menuding kepada sepuluh orang Hiocoe yang duduk dimeja paling ujung,

Hampir ber bareng, diiringi dengan suara "krekek-krekek", sepuluh kursi patah kakinya dan sepuluh Hio coe itu bangun berdiri dengan sikap tenang.

Sekali lagi para hadirin bersorak sorai, sedang paras muka kedua jago Koen loen pay jadi pucat bagaikan mayat.

Diantara sorakan tiba tiba dua orang Hio coe menghampiri meja utama dengan masing-masing mendukung sebuah batu besar. "Kursi kayu tidak cukup kuat untuk diduduki oleh kalian," kata satu antaranya "Jie wie duduklah dibatu ini"

Kedua Hio coe itu adalah orang kuat dalam Peh bie kauw. Ilmu silat mereka biasa saja, tapi mereka memiliki tenaga yang luar biasa.

Ko Cek Seng dan Chio Tauw kaget bukan main. Meskipun mereka berkepandaian tinggi ilmu ilmu pedang, mereka merasa tak sanggup menyambut batu yang beratnya kira-kira tujuh ratus kati itu, "Taruhlah." kata Ko Cek Seng.

"Huh !" kedua orang kuat itu mengerahkan tenaganya dan mengangkat tinggi-tinggi kedua batu itu. "Sambutlah !" kata mereka.

Kedua jago Koenloen itu terkesiap. Dengan serentak mereka melompat kebelakang.

"Jika Jie wie Koenloen Kiam kek tak mau duduk di meja utama, biarlah Thio Siang ong saja yang duduk di situ," kata Pek Kwie Sioe.

Mendengar perkataan itu, Coei San yang sedang kelelap dalam lautan asmara mendadak tersadar. "Celaka !" ia mengeluh. "Tak boleh aku membiarkan diriku dijatuhkan oleh memedi perempuan ini," Ia lantas saja bangun berdiri dan menghampiri meja utama.

Dalam mengundang Coei San untuk duduk di meja utama, Pek Kwie Sioa beminat menjajal kepandaian pemuda itu, yang dipuji tinggi oleh Siang Kim Pang, tapi belum disaksikan olehnya sendiri. Maka itu, begitu lekas Coei San menghampiri, ia segera memberi isyarat kepada kedua Hio coe itu dengan lirikan mata.

"Thio Siangkoan, hati-hati!" teriak kedua Hio coe itu waktu Coei San sudah datang cukup dekat dan sambil membentak keras, dengan berbareng mereka melontarkan kedua batu itu yang lantas saja terbang kekepala Coei San.

Semua hadirin terkesiap dan serentak mereka bangun. berdiri. Dilain pihak, melihat terbangnya kedua batu besar itu, Pek Kwie Sioe yang hanya ingin mencoba kepandaian pemuda itu dan pada hakekatnya tidak mempunyai maksud kurang baik, lantas saja merasa menyesal, tercampur takut. Ia yakin, bahwa sebagai seorang ahli silat, pemuda itu masih dapat menyelamatkan diri dengan melompat mundur. Akan tetapi, kejadian itu adalah kejadian yang sangat memalukan, sehingga bukan saja Coei San, tapi In So So pun bisa menjadi gusar.

Sebagai seorang kejam, sesaat itu juga ia sudah mengambil keputusan, bahwa ia akan menumplek semua kesalahan diatas pundak kedua Hio coe itu dan jika perlu, ia akan membinasakan mereka supaya bisa meloloskan diri dari kegusaran nona In.

Melihat menyambarnya batu, Coei San pun terkejut. Jika ia melompat mundur, seperti Ko Cek Sang dan Chia Tauw, ia merasa sangat malu karena hal ini sangat menurunkan pamornya Boe tong pay. Pada detik yang sangat genting, ia tak sempat memikirkan panjang-panjang lagi. Pada saat berbahaya, semua tenaga dan ilmu dari seorang yang pandai silat bisa keluar secara wajar. Demikianlah, tanpa dipikir lagi, tangan kirinya mengebas kekanan batu yang

menyambar dari sebelah kiri dengan pukulan huruf "boe" (persilatan) sedang tangan kanannya mengebas kekiri batu yang menyambar dari sebelah kanan. Seperti telah dikatakan, berat setiap batu tak kurang dari tujuh ratus kati, sehingga, ditambah dengan tenaga jatuhnya dari atas kebawah, maka tenaga menindih dari setiap batu tidak kurang dari seribu kati.

Dalam mempelajari ilmu silat, Coei San belum pernah mengutamakan latihan untuk memperbesar tenaga, sehingga jika diukur dengan tenaga yang dimilikinya, ia pasti tak akan dapat menyambuti kedua batu itu. Akan tetapi, ilmu silat Tnio Sam Hong yang berdasarkan Soe hoat adalah ilmu silat yang sangat luar biasa.

Pada hakekatnya, ilmu silat dari Boe tong pay tidak mengutamakan tenaga atau kecepatan memukul. Yang dipelajari ialah ilmu mengeluarkan tenaga pada saat yang tepat dengan gerakan dan kekuatan tenaga yang tepat pula. Pada jaman belakangan, dalam kitab Thay kek Koen keng, Ong Cong Gak, seorang ahli Boe tong pay telah ne nyebutkan pukulan Sie nio Po cian kin (tenaga empat tahlil melontarkan barang yang beratnya ribuan kati). Dengan lain parkataan, jika tenaga yarg dikirim sesuai dengan "peraturan", maka tenaga empat tahlil akan dapat melontarxan barang yang beratnya ribuan kati.

Demikianlah dengan menggunakan ilmu silat yang paling tinggi dari gurunya, Coei San berhasil melontarkan kedua batu besar itu yang menyambar kepalanya

Apa yang telab mengejutkan para hadirin ialah ia seolah-olah melemparkan kedua batu itu dengan tangan bajunya, karena kedua tangannya bersembunyi didalam tangan baju yang besar. Kejadian itu adalah sedemikian mengejutkan, sehingga semua orang hanya mengawasi dengan mulut terngaga dan lupa untuk bersorak sorai lagi.

Dilain saat, kedua batu itu melayang turun ke muka bumi, yang satu lebih tinggi, yang lain lebih rendah. Dengan sekali menotol kakinya di tanah, badan Coei San meleset keatas dan ia lalu bersila diatas batu yang lebih tinggi. Dengan suara gedubranken hebat, sehingga bumi tergetar, batu pertama ambruk di bumi dan separuhnya amblas di dalam tanah dan dilain detik, batu kedua jatuh tepat diatas batu pertama dan waktu kedua batu itu beradu, lelatu api muncrat keatas.

Dengan paras tenang, Coei San tetap duduk di batu yang sebelah atas. "Tenaga kedua Hio coe sungguh besar." katanya sambil bersenyum. "Aku merasa kagum dan takluk." Tapi kedua Hio coe itu masih tetap mengawasi dengan mata membelalak, tanpa dapat mengeluarkan sepatah kata.

Beberapa saat kemudian, dilembah yang sunyi itu barulah bergema sorak sorai gegap gempita.

In So So mengawasi Pek Kwie Sie dengan mata melotot, tapi paras mukanya berseri-seri. Sekarang Pek Kwie Sie kegirangan. Ia mengerti, bahwa ke cerobohnya yang hampir-hampir menerbitkan onar, berbalik merupakan keuntungan bagi dirinya.

Sesudah menuang secawan arak, ia segera menghampiri Thio Coei Sin dan berkata dengan suara nyaring: "Sudah lama kami mendengar nama besar Boe tong Cit hiap, tapi baru sekarang kami melihat kepandaian Thio Ngohiap. Betapa besar rasa kagum kami tak dapat dilukiskan lagi. Izinkan siauwjin memberi selamat kepada Thio Siang kong dengan secawan arak ini." Sehabis berkata begitu, ia minum kering arak itu.

Coei San lantas saja turut minum dan menjawab dengan kata-kata merendahkan diri.

Tiba-tiba dari meja Kie keng pang bangun berdiri seorang lelaki yang mengenakan baju kuning. "Menurut pendapatku, ilmu silat Thio Ngohiap yang sangat tinggi adalah soal kedua." teriaknya. "Yang paling mengagumi adalah hatinya yang mulia, berbeda jauh dengan manusia manusia rendah yang barhati jahat dan biasa menggunakan siasat busuk. Aku juga ingin memberi selamat kepada Thio Ngohiap dengan secawan arak." Sehabis berkata begitu, ia minum kering secawan arak yang dipegangnya.

Orang itu bukan lain daripada Bek Siau pangcoe yang kemarin telah ditolong dengan perahu Siang Kim Pang atas permintaan Coei San. Sambil membungkuk pemuda itu mengangkat cawan araknya seraya berkata: "Tak berani aku menerima pujian yang begitu tinggi. Aku pun ingin balas memberi hormat kepada Bek Siau pangcoe dengan secawan arak ini." ia hirup araknya sampai kering.

Sesudah suasana berubah tenang kembali, perlahan-lahan Pek Kwie Sioe bangun berdiri dan berkata dengan suara nyaring : "Belum lama berselang, agama kami telah mendapatkan golok mustika yang dikenal sebagai To liong to.... Mengenai golok itu, dalam Rimba Persilatan tersiar kata kata yang, seperti berikut : Boelim cie-coen, poto To Liong, hauw leng thian hee, boh kam poet-ciong!" Berkata sampai disitu, ia berhenti sejenak dan kedua matanya yang bersinar terang menyapu para hadirin.

"Sesudah memperoleh golok mustika itu, In Kauw coe dari agama kami sebenarnya ingin mengundang orang-orang dikolong langit untuk mengadakan sebuah pertemuan besar di gunung Heng San guna memperlibatkan golok itu kepada dunia," katanya pula. "Akan tetapi menghimpun pertemuan besar itu meminta banyak tenaga dan tempo, sehingga oleh karenanya pemimpin kami telah mengambil keputusan untuk mengundang saja kalian yang berada

ditempat-tempat yang berdekatan supaya kalian dapat turut melihat macamnya golok mustika itu." Sehabis berkata begitu, ia mengebas tangannya dan delapan orang murid Peh bie kauw lantas saja bangun berdiri dan berjalan menuju kesebuah gua yang terletak disebelah barat.

Semua mata mengawasi delapan orang itu yang mendapat tugas untuk mengambil To liongo. Tapi waktu mereka keluar lagi, yang dibawa mereka, bukan golok, tapi satu hanglo (tempat perapian) besi yang sangat besar dengan api yang berkobarkobar. Mereka memikulnya dengan menggunakan pikulan kayu yang sangat panjang dan dengan napas tersengal-sengal, meraka menaruh hanglo itu di tengah-tengah lapangan. Di belakang mereka mengikuti empat orang, dua menggotong sebuah bantalan besi dan dua orang lagi masing-masing membawa sebuah martil raksasa

"Siang Tan coe," kata Pek Kwie Sioe, "harap kau suka memperhatikan golok mustika itu untuk menetapkan keangkeran!"

"Baiklah." kata Siang Kim Peng sambil berpaling dan berkata kepada Hio coe yang tadi melontarkan batu kepada Coei San, "Ambil golok mustika itu !"

Mereka lantas saja masuk kedalam gua dan keluar lagi dengan seorang menyangga sebuah bungkusan sutera kuning dengan kedua tangannya, sedang seorang lain melindungi di sampingnya. Hio coe itu lalu menyerahkan bungkusan tersebut kepada Siang Kim Peng dan kemudian berdiri dikiri kanannya. Dengan sikap hormat, Siang Kim Peng jalu membuka bungkusan yang didalamnya berisi sebatang golok. Dengan kedua tangan ia mengangkat tinggi-tinggi golok itu yang kemudian dihunusnya. "Golok ini adalah To liong to yang sangat dihormati dalam Rimba Persilatan!" teriaknya. "Kalian boleh melihatnya dengan

teliti."

Nama besar To liong to sudah lama dikenal dalam dunia Kang ouw. Akan tetapi, melihat macamnya golok itu yang biasa saja dan warnanya kehitam-hitaman, semua orang menjadi sangsi. Apa benar golok itu To liong to yang dikagumi dalam Rimba Persilatan ?

Perlahan-lahan Siang Kim Peng turunkan golok itu dan menyerahkannya kepada Hio coe yang berdiri disebelah dirinya. "Gunakanlah martil!" ia merintah.

Hio coe itu lalu menyambut golok tersebut yang lalu ditaruh diatas bantalan besi dengan mata golok menghadap keatas Hio coe yang disebelah kanan segera mengangkat martil dan menghantam nya kemata golok. "Trang!" dan..., "loh!" Kepala martil terpapas putus jadi dua potong. Separuh jatuh ditanah dan separuh lagi masih menempel digagang martil

Itulah kejadian yang sungguh luar biasa. Semua orang terkesiap dan dengan serentak mereka bangun berdiri. Bahwa dalam Rimba Persilatan terdapat senjata mustika yang dapat memapas baja atau emas, bukan kejadian langka.

Tapi senjata yang dapat memapas besi yang begitu besar seperti memapas tahu, benar-benar belum pernah didengar mereka. Seorang dari Sin koen boen dan seorang dari Kie keng pang segera menghampiri bantalan besi itu dan menjemput potongan martil yang jatuh di tanah. Ternyata, bagian yang terpapas berkilat-kilat, sebagai tanda baru saja dipapasnya.

Sementara itu, dua orang Hio coe yang lain sudah mengangkat martil yang satunya lagi yang lalu dihantamkan kemata golok. Seperti juga tadi, dengan mengeluarkan suara "tring", kepala martil terpapas pula.

Kali ini semplaknya martil itu disambut dengan tampik sorak riuh.

Perlahan-lahan Siang Kim Peng mendekati bantalan besi itu dan mengangkat To liong to. Kemudian, dengan gerakan To pek Hwa san (Menghantam gunung Hwa san), ia membabat bantalan besi itu yang lantas saja kutung dua. Sesudah itu, sambil menenteng golok, ia berjalan ke sebelah barat dan dengan kecepatan kilat, menjambret dahan satu pohon siong tua dengan golok itu. Dengan beruntun-runtun, ia membabat delapan belas pohon siong,

Para hadirin merasa sangat heran, karena meskipun terang-terangan sudah dibabat putus, pohon-pohon itu masih tetap berdiri tegak.

Pek Kwie Sioe tertawa nyaring dan dengan tangan bajunya, ia mengebas pohon yang pertama. Dengan suara gedubran, pohon itu sebatas yang telah terbacok, rubuh diatas tanah. Ternyata, memang dengan sekali membabat saja, dahan pohon itu sudah menjadi putus. Tapi karena To liong to tajam luar biasa, maka biarpun dahannya putus pohon itu masih tetap berdiri dan barulah tumbang sesudah didorong oleh Pek Kwie Sioe, sesudah merubuhkan pohon pertama, Pek Tan coe lalu mengebas pohon-pohon lainnya yang juga lantas saja rubuh dengan mengeluarkan suara keras.

Sesudah itu, sambil tertawa terbahak-bahak Pek Kwie Sioe mengambil Toliong to dari tangan Siang Kim Peng dan lalu memasukkannya kedalam hanglo yang apinya sedang berkobar-kobar.

Pada waktu pohon-pohon sedang rubuh dikebas Pek Kwie Sioe, tiba-tiba disebelah kejauhan terdengar suara "peletak peletok" dan gedubran yang beruntun-runtun, seperti juga seorang lain sedang merubuhkan lain-lain

pohon. Pek Kwie Sioe dan Siang Kim Peng terkejut dan mereka segera mengawasi kearah suara itu. Mereka jadi lebih kaget lagi, karena ternyata, bahwa tiang-tiang dari perahu perahu yang berlabuh dipantai, rubuh satu demi satu. Pada tiang-tiang itu tergantung bendera bendera Peh bie kauw, Kie keng pang, Hay see pay dan Sin koen boen. Semua orang lantas saja turut memandang kearah itu. Keruaan saja mereka jadi gusar bukan main dan beberapa pemimpin, dengan mengajak sejumlah orang dibawahannya, lantas saja berlari-lari kepantai untuk menyelidiki.

Mendadak, jago-jago yang berkumpul dilapangan itu melihat lain perubaban yang lebih mengagetkan. Satu demi satu, perahu mereka mulai tenggelam. Rombongan kedua, yang terdiri dari beberapa partai, lantas saja menyusul kepantai. Jarak antara pelabuhan dan lapangan rumput itu tidak terlalu jauh, tapi rombongan penyelidik pertama, yang terdiri dari belasan orang, tidak kelihatan balik kembali.

Semua orang saling mengawasi dengan perasaan sangsi. Sambil menengok kepada seorang Hio coe Pek Kwie Sioe berkata: "Coba kau pergi lihat." Sesudah orang itu pergi, dengan sikap tenang yang di buat-buat, ia berkata pula: "Mungkin sekali di-lautan terjadi perubahan luarbiasa, Tuan-tuan tak usah terlalu berkuatir. Andaikata semua perahu rusak, kita masih bisa pulang dengan getek-getek kayu. Mari! Keringkan cawan !"

Walaupun hati mereka bergoncang keras, tapi supaya tidak dikatakan bernyali kecil, jago-jago itu terpaksa mengangkat juga cawan mereka. Tetapi baru saja cawan menenpel di bibir, tiba-tiba terdengar teriakan menyayatkan hati, seperti juga jeritan orang yang melompat bangun dengan paras muka pucat. Mereka itu rata-rata manusia-manusia, yang sudah biasa membunuh sesama manusia.

Tapi sekarang mereka jadi ketakutan karena terjadinya perkembangan luar biasa dan suara jeritan itu yang sangat menyeramkan. Pek Kwie Sioe dan Siang Kim Peng segera mengenali, bahwa itulah teriakan Hio coe yang barusan diperintah pergi menyelidiki. Di lain saat, sekonyong-konyong terdengar bunyi tindakkan kaki dan seorang yang bagaikan mandi darah mendatangi dengan berlari lari. Orang itu bukan lain dari pada Hio coe tadi.

Dengan kedua tangsnnnya, ia menekap mukanya yang bercucuran darah, kulit kepalanya terbeset, pakaiannya robek-robek dan berlepotan darah. Begitu berhadapan dengan suara bergemetar ia berkata : "Kim mo Say ong ! .Kim mo Say ong ..." (Kim mo Say ong 'Raja singa bulu emas').

"Singa?" menegas Pek Kwie Sioe dengan hati lebih lega karena menduga, bahwa yang menyerang adalah seekor binatang buas.

"Bukan...bukan...." jawab Hio coe itu, "Manusia, bukan, bukan singa. Semua orang dicakar sampai mati.... semua perahu tenggelam !"

Sehabis berkata begitu, ia tidak dapat mempertahankan diri lagi dan rubuh binasa diatas tanah "Coba aku yang menyelidiki," kata Pek Kwie Sie.

"Aku ikut," kata Siang Kim Peng.

"Tidak, kau harus melindungi In Kouwnio," cegah Pek Kwie Sioe, yang mengerti bahwa sekarang ia sedang menghadapi lawan yang sangat tangguh. Hio coe yang tadi diperintah pergi menyelidiki, adalah salah seorang yang ilmu silatnya paling tinggi dalam kalangan Pek bie kauw. Bahwa dia telah dibinasakan secara begitu mudah, merupakan suatu tanda, bahwa pihak lawan adalah seorang yang lihay bukan main. Siang Kim Peng tidak membantah

lagi dan sambil mengangguk, ia menjawab "ya."

Mendadak terdengar suara batuk-batuk, diikuti dengan suara bicaranya seorang : "Kim mo Say ong sudah berada disini!"

Semua orang terkejut dan menengok kesana tapi mereka tak melihat bayangan manusia lain. Dimana orang itu bersembunyi ?

Mendadak terdengar pula suara itu : "Tolol! Sungguh tolol !" Cacian itu disusul dengan terbayangnya sebuah batu besar dan satu manusia melompat keluar dari lubang dibawah batu. Ternyata, siang-siang ia sudah bersembunyi dibelakang pohon dan kemudian, dengan menggali tanah, ia masuk kedalam lubang yang dibuatnya dibawah sebuah batu besar.

Bukan main kagetnya semua orang, tidak terkecuali In So So, yang sambil mengeluarkan seruraan "ah!" lari mendekati Thio Coei San.

Badan orang itu tinggi besar luar biasa, kira-kira lebih tinggi satu kaki dari manusia biasa. Rambutnya yang berwarna kuning terurai dipundaknya sedang kedua matanya yang bersinar hijau bersorot tajam seperti pisau.

Dalam tangannya, ia mencekal sebatang toya Long gee pang yang panjangnya satu tombak tujuh kaki. Dengan tubuhnya yang seperti raksasa. Ia berdiri diantara meja-meja perjamuan bagaikan satu malaikat.

"Kim mo Say ong?" Coei San tanya dirinya sendiri. "Siapa dia ? Aku belum pernah mendengar nama begitu, baik dari Soehoe, maupun dari lautan." Ia mendapat kenyataan, bahwa orang itu mengenakan jubah panjang yang terbuat dari macam-macam kulit binatang, seperti kulit harimau, kulit macan tutul, kulit kerbau, manjangan,

biruang. anjing ajak, rase dan sebagainya. Sepotong demi sepotong kulit-kulit itu dijahit satu pada lainnya dan dilihat dari buaatannya yang sangat halus, tukang yang membuatnya bukan sembarang tukang. Antara begitu banyak binatang, hanya kulit singa saja yang tidak terdapat pada pakaiannya itu. Coei San menduga, bahwa orang itu sangat menghormati binatang singa, sehingga ia menggunakan nama binatang itu sebagai gelarnya. Long gee pang atau toya gigi anjing ajak, yang dicekal oleh orang itupun lain daripada yang lain. Menurut kebiasaan, paku-paku yang merupakan gigi anjing ajak, hanya dipasang pada satu ujung dari Long gee pang. Tapi toya yang dicekal orang bukan saja panjang dan besar luar biasa, tapi juga dipasang paku-paku pada kedua ujungnya, sedang warna toya keemas-emasan, tapi bukan terbuat daripada emas.

Sesudah dapat menenteramkan hatinya yang berdebaran, Pek Kwie Sioe maju setindak seraya bertanya : "Apakah aku boleh mengetahui she dan nama tuan yang mulia ?"

"Aku she Cia, bernama Soen, alias Twie Soe," jawabnya. "Disamping itu aku juga mempunyai satu gelaran, yaitu Kim mo Say ong."

Coei San dan So So saling melirik. Mereka sependapat, bahwa walaupun ganas, orang itu mempunyai nama dan gelar seperti seorang sasterawan.

Mendengar jawaban yang pantas, hati Pek Kwie Sioe jadi lebih lega. "Oh, kalau begitu, aku sedang berhadapan dengan Cia Sianseng," katanya sambil membungkuk.

"Sebegitu jauh yang diketahui olehku, Sianseng dan kami sama sekali belum pernah berurusan, malah belum pernah mengenal satu sama lain. Tapi mengapa, begitu tiba

Sianseng segera merusak perahu dan membunuh orang !"

Cia Soen tersenyum dan memperlihatkan dua baris giginya yang putih dan berkilat. "Perlu apa tuan-tuan berkumpul ditempat ini?" ia balas menanya.

Pak Kwie Sioe merasa, bahwa ia tidak dapat berjasta terhadap orang yang lihay itu. Dalam perhitungannya, biarpun ia tahu orang itu bekepandaian tinggi, tapi karena dia hanya seorang diri, ia tidak begitu keder. Ia menganggap bahwa dengan Siang Kim Peng, Thio Coei San dan In So So, biar bagaimanapun juga, pihaknya akan dapat menjatuhkan lawan tunggal itu. Memikir begitu, ia lantas saja menjawab dengan suara nyaring: "Belum lama berselang Peh bie kauw telah mendapat sebilah golok mustika dan sekarang kami mengumpulkan sahabat-sahabat dalam dunia Kang ouw untuk menyaksikan golok tersebut."

Cia Soon menengok kehanglo yang apinya sedang berkobar-kobar dan membakar sebilah golok berwarna hitam. Melihat api yang begitu hebat, tapi golok itu sedikitpun tidak bergeming, ia tabu, bahwa golok itu benar benar senjata mustika. Dengan tindakan lebar ia mendekat dan mengangsurkan tangan untuk mencekal gagang golok.

"Tahan!" bentak Siang Kim Peng.

Cia Soen menengok. "Mengapa?" tanyanya sambil tersenyum tawar.

"Golok itu adalah milik agama kami," jawabaya.

"Sababat, kau hanya boleh melihat dari jauh tidak boleh mendekatnya "

"..Milikmu?" menegas Cia Soen. "Apa golok itu dibuat olehmu atau dibeli olehmu?"

Siang Kim Peng teragap, tak dapat ia menjawab pertanyaan itu.

"Pihakmu mengambilnya dari tangan orang lain dan sekarang aku mengambilnya dari tangan kamu," kata pula Cia Soen "Hal itu cukup adil, mengapa tidak boleh?" Sehabis berkata begitu, ia kembali memutar badan dan mengangsurkan tangannya untuk mencekal gagang To liong to.

Berbareng dengan suara berkerincin rantai Siang Kim Peng mengeluarkan senjata semangka dari pinggangnya.

"Sahabat!" bentaknya. "Jika kau tidak meladeni, aku terpaksa berlaku kurang sopan kepadamu." Dalam kata-katanya ia baru memberi peringatan, tapi sebenarnya berbareng dengan perkataannya itu "semangka" yang ditangan kirinya sudah menyambar punggung Cia Soen.

Tanpa memutar badan atau menengok, Cia Soen menyodok kebelakang dengan toyaunya. Benturan antara Long gee pang dan 'semangka' itu menerbitkan suara yang sangat hebat dan semangka besi itu hancur jadi tujuh delapan potong yang melesat kesana sini. Hampir berbareng badan Siang Kim Peng bergoyang goyang dan sudah muntahkan darah, ia rubuh berguling tanpa beryawa lagi.

Ternyata Siang Kim Peng telah dibinasakan dengan tenaga Lweekang yang menyerang dari Long gee pang lewat semangka besi itu ketubuhnya. Jika orang tahu betapa tinggi kepandaian Siang Kim Peng, dapatlah ia membayangkan hebatnya Lweekang orang she Cia itu.

Lima Hio coe Coe ciak tan menecelos hatinya. Dengan serentak mereka melompat maju, dua menubruk pemimpin mereka, sedang tiga yang lain, tanpa memperdulikan segala apa, segera menghunus golok dan menerjang musuh.

Sesudah mengambil To liong to, dengan menggunakan Long gee pang Cia Soen menyontek hanglo besi itu yang lantas saja terbang keatas dan jatuh menghantam tubuh

ketiga Hio coe itu. Karena tenaganya belum habis, hanglo itu menggelinding terus dan menghantam pula kedua Hio coe yang sedang coba membangunkan Siang Kim peng. Dalam sekejap, pakaian lima Hio coe dan mayat Siang Kim Peng, berkobar-kobar. Empat Hio coe mati disitu juga, sedang yang satu menjerit_jerit kesakitan.

Siapakah yang tidak menjadi gentar sesudah melihat kejadian yang sangat hebat itu?

Meskipun masih berusia muda, Coei San sudah kenyang makan asam garam dunia Kangouw dan sudah pernah bertemu dengan banyak sekali orang pandai. Tapi manusia yang kepandaiannya setinggi Cia Soen, belum pernah ditemuinya. Diam diam ia mengakui, bahwa kepandaiannya masih kalah jauh. Ia mengakui, bahwa diantara saudara-saudara seperguruannya, tak satupun yang dapat menandingi orang itu, bahkan Boe tong Cit hiap, tujuh pendekar Boetong, bersama-sama belum tentu bisa memperoleh kemenangan. Menurut taksirannya, adalah gurunya seorang yang dapat meladeni Cia Soen.

Sementara itu, dengan jarinya Cia Soen menyentil To liong to yang mengeluarkan suara aneh, seperti suara tersentuhnya emas, tapi bukan emas, seperti kayu tapi bukan kayu. Ia manggut-manggutkan kepalanya seraya berkata dengan suara perlahan : "Tak ada suara, tak ada warna, Benar-benar golok mustika."

Sesudah itu, ia mengawasi sebuah sarung golok yang terletak dimeja, didekat tempat berdirinya Pek Kwie Sioe. "Apa itu sarung To long to?" tanyanya, "Bawa kemari."

Pek Kwie Sioe mengerti, bahwa sepuluh sembilan jiwanya bakal melayang. Jika ia menurut dan menyerahkan sarung golok itu, habislah nama baiknya yang sudah dipertahankan selama puluhan tahun. Disamping itu, jika

dikemudian hari Kauw coe menyelidiki peristiwa tersebut, ia pasti akan binasa dalam tangannya pemimpin tersebut. Tapi dilain pihak, jika membangkang, ia juga bakalan mati. Maka itu, sesudah memikir sejenak, ia lantas saja berkata : "Jika kau ingin membunuh aka, bunuhlah ! Aku siorang she Pek, bukan manusia yang takut mati."

Cia Soen bersenyum. "Keras kepala ! Manusia keras kepala !" katanys. "Dalam Peh bie kauw ternyata terdapat orang-orang yang mempunyai nyali." Tiba tiba ia mengayun tangan kirinya dan To liong to menyambar ke arah Pek Kwie Sioe, Begitu golok menyambar, Pek Kwie Sioe, yang tidak berani menyambut, lantas saja berkelit ke samping. Tapi diluar dugaan. waktu mendekati

meja mendadak golok itu terbang rendah dan ., "srok!", masuk tepat kedalam sarungnya ! Apa yang lebih aneh lagi, golok yang sudah bersarung itu terbang balik dan dengan sekali menyontek dengan Long gee pang, Cia Soen sudah mencekel lagi golok itu yang bersama sama sarungnya lantas saja diselipkan dipinggangnya !

Pertunjukan aneh itu, yang hanya dapat diperlihatkan oleh seseorang yang Lweekangnya sudah mencapai puncak kesempurnaan, benar-benar menakjubkan.

Sesudah itu, sambil menyapu para hadirin dengan matanya yang sangat tajam, ia berkata: "Apakah tuan-tuan mempunyai pendapat lain mengenai keinginanku untuk memiliki golok mustika ini?"

Sesudah ia mengulagi pertanyaannya dua kali, tiba-tiba seorang yang duduk dimeja Hay see pay duduk berdiri dan berkata "Cia Cianpwe adalah seorang yang mulia dan tersohor diempat lautan. Golok mustika itu memang pantasya dimiliki oeh Cia Cianpee dan kami semua merasa sangat setuju."

"Apakah tuan Cong to ceo?, (pemimpin besar) dari Hay see pay yang bernama Goan Kong Po?" tanya Cia Soen.

"Benar," jawabnya. Ia merasa girang dan heran mendengar pertanyaan itu. Bagaimana Cia Soen bisa mengenal she dan namanya ?

"Apa kau tahu siapa guruku ?" tanya pula Cia Soen "Apa kau tahu dari partai mana ? Perbuatan mulia apakah yang pernah dilakukan olehku ?"

Goan Kong Po tergugu. "Aku ...aku" jawabnya terputus putus. Ia sebenarnya tidak pernah mengenal Cia Soen dan kata katanya yang barusan hanyalah untuk mengumpak-umpak.

"Sedang kau tidak mengenal aku, bagaimanaku tahu aku sangat mulia dan tersohor diempat lautan?" tanya Cia Soen dengan suara memandang rendah. "Golok ini dulu dimiliki oleh Hay see pay, kemudian direbut oleh Tiang pek Sam-kim dan lalu jatuh kedalam tangan Jie Thay Giam dari Boo tong pay ..."

Mendengar perkataan "Jatuh kedalam tangan Jie Thay Giam dari Bo tong pay" membuat jantung Coei Sin memukul keras. Baru sekarang ia tahu, bahwa golok itu mempunyai sangkut usut dengan Samkonya.

Sementara itu Cia Soen bicara terus: "Dengan diam-diam turunkan tangan beracun, Peh bie kauw merampas golok ini dari tangan Jie Thay Giam. Huh huh!" Sesudah merasa, bahwa Hay see pay tidak mempunyai kesempatan lagi untuk merebut pulang To liong to, kau segera mengeluarkan kata-kata merdu untuk mengumpak umpak aku Kau adalah penjilat yang tak mengenal malu dan selama hidup, aku paling benci bangsa penjilat. Kemari!" Waktu mengucapkan kata-kata paling belakang, suaranya nyaring bagaikan geledek dan menusuk kuping.

Goan Kong Po yang sudah hancur nyalinya tidak berani membangkang. Dengan tindakan limbung, ia menghampiri dan waktu sudah berhadapan deaga Cia Soen, kedua kakinya bergemetaran.

Sementara itu, hati Coei San berdebaran dan darahnya bergolak-golak. waktu melirik In So So, ia mendapat kenyataan paras muka si nona pucat bagaikan kertas.

"Kamu, kawan Hay see pay, sungguh kawan simuka tebal," Cia Soen mencaci pula. "Ilmu silat kamu ilmu silat pasaran dan modalmu yang terutama untuk mencelakakan manusia adalah garam beracun. Tahun yang lalu, di Gin yauw, kamu telah membinasakan Thio Teng In serumah tangga, tak kurang dari sebelas orang melayang jiwanya. Bulan ini, tanggal satu, kamu juga telah membunuh Auwyang Ceng di Hay boen."

Goan Kong Po kaget tak kepalang. Ia sungguh tak mengerti, bagaimana Cia Soen bisa tahu seluk beluk kedua pembunuhan itu yang dilakukan secara rahasia.

"Mengapa kau diam saja ?" bentak Cia Soen "Suruh orangmu bawa dua mangkok garam beracun kemari! Aku mau lihat bagaimana macamnya racunmu itu?"

Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Hay see pay bahwa kemanapun mereka pergi, mereka pasti membekal garam beracun. Maka itu, dengan apa boleh buat, Goan Kong Po segera memerintahkan seawahannya membawa dua mangkok racun.

Cia Soen menyambut dua mangkok itu yang lalu diendut-endus dengan hidungnya, "Mari kita masing-masing makan semangkok!" katanya.

Goan Kong Po terkesiap, garam itu mengandung racun yang sangat hebat, sehingga, jangankan dimakan.

sedangkan menempel dibadan manusia saja sudah cukup untuk mengambil jiwa orang.

Dalain saat, Cia Soen menancapkan toyanya di tanah dan satu tangannya menyambar kedagu Goan Kong Po yang begitu tersentuh, mulutnya lantas saja menganga dan tidak dapat ditutup lagi.

Hampir berbareng ia mengangkat mangkok garam dan menuang semua isinya kemulut orang!

Binasanya Thio Tang In dan semua keluarganya di Gie yaww dan terbunuh matinya Auwyang Ceng dalam sebuah hotel di Hay boen merupakan suaru teka-teki yang mengherankan dalam Rimba Persilatan.

Sekarang baru ketahuan, bahwa kedua pembunuhan gelap itu telah dilakukan oleh orang-orang Hay See pay. Maka itu melihat nasib yang dijalani Goan Kong Po, jago-jago yang berada di situ diam-diam merasa girang,

Sesudah itu sambil mengangkat mangkok garam yang satunya lagi. Cia Soen berkata dengan suara nyaring : "Aku si orang she Cia selalu berlaku adil dan jujur. Kau sudah makan semangkok, aku pun akan makan semangkok." Ia menuang garam itu kedalam mulutnya dan lalu menelannya.

Itulah perbuatan yang tak pernah diduga orang orang yang paling kaget adalah Coei San. Sesudah memperhatikan paras muka Cia Soen, ia mendapat kenyataan, bahwa meskipun sepak terjangnya sangat ganas, pada paras mukanya terdapat sinar kesedihan, Dengan mengingat, bahwa' jago-jago yaag telah dibinasakan olehnya adalah manusia manusia jahat. maka dalam hati pemuda itu muncul rasa simpathi. Demikianlah, begitu lihat Cia Soen menelan garam itu, tanpa terasa ia berteriak : "Cia Cianawee, manusia itu memang pantas mendapat

hukuman mati. Perlu apa Cianpwee ber buat begitu ?"

Cia Soen menengok dan mengawasi, Coei can bersenyum, sedang paras mukanya sedikitpun tidak terlihat sinar ketakutan.

"Siapa tuan ?" tanya Cia Soen.

"Boanpwee adalah Thio Coei San dari Boe tong," jawabnya.

"Hmmn Boe tong Thio Ngohiap . . . apakah kau datang untuk merebut To liong to ?" tanyanya pula.

Pemuda itu menggelengkan kepala seraya berkata: "Bukan. kedatangan boanpwee adalah untuk menyelidiki sebab musabab terlukanya Jie Samko, Kurasa Cianpwee mengetahui banyak mengenai peristiwa itu dan aku memohon keterangan Cianpwee."

Sebelum Cia Soen keburu menjawab, tiba-tiba Goan Kong Po mengeluarkan jeritan kesakitan dan ia rubuh sambil memegang perutnya. Sesudah bergulingan beberapa kali ditanah, badannya tidak bergerak lagi dan rohnya berpulang kealam baka.

"Cia Sianseng, lekas minum obat!" teriak Coei San dengan bingung.

"Obat apa?" bentaknya. "Ambil arak!" Seorang pelayan dari Peh bie kauw lantas saja mengambil cawan dan poci arak.

"Mengapa Peh bie kauw begitu kikir?" teriak Cia Soen. "Ambil poci yang paling besar!"

Dengan tergesa-gesa pelayan itu segera mengambil poci yang paling besar dan lalu menaruhnya dihadapan Cia Soen. "Manusia ini rupanya kepingin mampus terlebih cepat," katanya didalam hati.

Sambil tertawa Cia Soen lalu mengangkat tempat arak itu dan menuang isinya kedalam mulutnya. Dalam sekejap, arak itu yang beratnya kira-kira tigapuluh kati, sudah dituang kering. Ia mengusut-ngusut perutnya yang melembung besar dan tertawa berkakakan.

Mendadak ia mendongak dan membuka mulutnya. Hampir berbareng, diluar dugaan semua orang ia menyemburkan arak yang menyambar dada Pek Kwie Sioe bagaikan sehelai sutera putih. Karena tidak berjaga-jaga, Pek tan coe terhuyung dan kemudian rubuh karena adanya seperti dipukul martil. Sesudah itu, Cia Soen lalu menyemburkan keatas arak itu yang kemudian jatuh seperti hujan gerimis, sehingga membasahi muka semua orang.

Sesjumlah orang yang Lweekangnya masih cetek, yang tidak tahan dengan bau dan racun arak, lantas saja roboh dalam keadaan pingsan.

Ternyata, dengan menggunakan Lweekang yang sangat tinggi, terlebih dulu Cia Soen mencuci racun garam dalam perutnya dengan arak itu yang kemudian disembur keluar sebagai arak beracun. Sedikit racun yang masih ketinggalan didalam perut ditindih olehnya dengan menggunakan Lweekang.

Bek Keng Pangcoe dari Kie keng pang, jadi gusar bukan main dan mendadak ia melompat bangun. Tapi dilain detik, ia ingat, bahwa kepandaianya masih jauh dari kepandaian orang itu, sehingga perlahan-lahan ia duduk kembali sambil menahan amarah.

"Bek Pangcoe," kata Cia Soen seraya tertawa dingin. "Bukankah pada Go gwee tahun ini di muara Sungai Binkiang kau telah membajak sebuah perahu dari Liaow tong?"

Paras muka Bek keng lantas saja berubah pucat .

"Benar," jawabnya.

"Sebagai bajak, memang juga, kalau tidak membajak, kau tentu tak bisa hidup," kata pula Cia Soen. "Bahwa kau membajak, sangat dapat dimengerti olehku. Sedikitpun aku tidak menyalahkan kau. Tapi mengapa kau sudah melemparkan beberapa puluh pedagang yang tidak berdosa kedalam laut dan telah memperkosa tujuh wanita sehingga mereka jadi binasa? Apakah seorang gagah dalam dunia Kang ouw boleh melakukan perbuatan yang terkutuk itu?"

Bek Keng bergemetar sekujur badannya. "Itu.... itu perbuatan perbuatan orang orang ku," jawabnya terputus-putus. "Aku aku sama sekali tidak mengambil bagian."

Cia Soen mengeluarkan suara dari hidung. "Huh! Enak benar kau menyangkal!" bentaknya. "Andai kata benar kau tidak mengambil bagian, karena kau sama sekali tidak mencegah orang orangmu melakukan perbuatan yang sangat memalukan Rimba persilatan, maka semua kedosaan harus ditanggung olehmu sendiri. Perbuatan itu seperti juga dilakukan olehmu sendiri. Sekarang aku mau tanya: Siapa siapa pada hari itu telah melakukan perbuatan terkutuk itu?"

Untuk menyelamatkan jiwanya sendiri, Bek Keng segera menghunus golok. "Coa Sie, Hoa Cong San Ouw Liok ! Kamu bertiga mengambil bagian di hari itu!" Hampir berbareng, bagaikan kilat ia membacok tiga kali dan ketiga bajak itu lantas saja rubuh tanpa bernyawa lagi.

"Bagus! Hanya sayang terlalu terlambat," kata Cia Soen. "Kalau hari itu kau menghukum mereka, hari ini aku tentu tidak turun tangan. Bek Pangcoe, ilmu apa yang paling diandalkan olehmu?"

Melihat ia tidak dapat meloloskan diri lagi, Bek Keng

berkata dalam hatinya : "Kalau bertanding didaratan, mungkin aku tidak dapat melawannya dalam tiga jurus. Tapi diair adalah duniaku. Andai kata kalah, aku masih dapat melarikan diri. Tak mungkin ilmu berenangnya lebih lihay daripada aku." Memikir begitu, ia lantas saja berkata: "Aku ingin meminta pelajaran Cia Cianpwee dalam ilmu berkelahi dibawah air."

"Baiklah, mari kita pergi ketengah laut untuk menjajal kepandaian" jawab Cia Soen sambil meagangguk. Tapi baru berjalan beberapa tindak, ia berhenti seraya berkata: "Tahan! Aku kuatir begitu lekas aku pergi, orang-orang itu lantas saja kabur!"

Mendengar perkataan itu, semua orang tereajut. Apa dia mau membinasakan semua orang ?

Bek Keng sungkan menyia-nyiakan kesempatan baik dan ia segera berkata dengan tergesa-gesa "Biarpun didalam air, aku pasti bukan tandingan Cianpwee. Aku mohon pertandingan dibatalkan saja dan aku mengaku kalah."

"Hm... kalau begitu, aku boleh tak usah banyak berabe," kata Cia Soen. "Jika kau mengaku kalah, kau harus membunuh diri."

Bek Keng terkesiap. Sesudah berdiam sejenak, ia berkata dengan suara tak lampas: "Dalam.... dalam pertempuran, kalah menang adalah kejadian biasa. Mengapa mesti membunuh diri?"

"Jangan rewel!" bentak Cia Soen. "Manusia seperti kau ingin bertanding denganku? Kedatanganku hari ini adalah untuk menagih jiwa. Siapa saja yang pernah melakukan perbuatan jahat dan membunuh manusia yang tidak berdosa tak akan bisa lolos dari tanganku. Hanya karena aku kuatir kamu binasa dengan penasaran, maka aku membolehkan kamu mengeluarkan kepandaian yang paling

lihat untuk membela diri. Siapa yang dengan kepandaiannya dapat menangkan aku, aku akan mengampuni jiwamu."

Sehabis berkata begitu, ia membungkuk dan mengambil dua gempal tanah liat yang lalu dibasahi dengan arak. Sesudah memulung gempalan tanah itu menjadi dua bola bundar, ia segera berkata: "Tinggi rendahnya kepandaian berenang dari seseorang dapat diukur dengan berapa lama ia dapat bertahan dibawah permukaan air. Sekarang begini saja. Dengan menggunakan tanah ini, aku dan kau menutup hidung dan mulut. Siapa yang lebih dulu tak tahan, boleh mengorek tanah ini, tapi ia harus membunuh diri sendiri."

Tanpa menanya lagi apa Bek Keng setuju atau tidak, ia segera menutup hidung dan mulutnya dengan tanah liat itu dan kemudian, dengan sekali menimpuk, bola tanah yang lain menutup hidung dan mulut Bak Keng.

Melihat pertunjukan itu, semua orang merasa geli, tapi tak satupun berani tertawa. Sebelum jalanan napasnya ditutup, Bek Keng sudah menarik napas dalam-dalam. Sesudah itu, ia lantas saja bersila dan menahan napas.

Dalam ilmu menahan napas Bek Keng banyak lebih unggul daripada manusia kebanyakan. Semenjak berusia tujuh delapan tahun, ia sering selulup diair untuk menangkap ikan dan kepiting. Dengan latihan yang terus menerus, semakin lama in semakin mengenal sifatnya air dan dapat bertahan dibawah permukaan air sampai kira-kira sepasangan hio. Maka itu, dalam pertandingan ia percaya bahwa ia bakal mendapat kemenangan.

Dilain pihak, Cia Soen tidak menyontoh perbuatan lawannya. Sebaiknya dari bersila atau duduk, dengan tindakan lebar ia menghampiri meja Sin koen dan menatap

wajah Kwee Sam Koen, Ciangbunjin in boen, dengan mata melotot.

Diawasi secara begitu, si orang she Kwee bangun bulu romanya. Buru-buru ia berdiri dan berkata sambil merangkap kedua tangannya. "Cia Cianpwee, aku yang rendah adalah Kwee Sam Koen dari Sin koen boen."

Karena hidung dan mulutnya tertutup, Cia Soen tidak dapat bicara. Ia menyelup telunjuknya ke dalam cawan arak dan menulis tiga huruf diatas meja. Begitu melihat tiga hurup itu, paras muka Kwee Sam Koen lantas saja berubah pucat seperti kertas. Beberapa muridnya melirik huruf-huruf itu yang ternyata berbunyi "Coei Hoei Yan" adalah nama seorang wanita, tapi tak tahu mengapa guru mereka jadi begitu ketakutan

Coei Hoei Yan adalah puteri gurunya Kwee Sam Koen. Sesudah sang guru meninggal dunia, dia telah main gila dengan nona itu. Tapi, sesudah nona itu hamil, ia meninggalkannya dengan begitu saja dan masuk menjadi murid partai Sin Koen boen. Karena malu dan gusar, Hoei Yan menggantung diri sehingga binasa. Karena keluarga Hoei hanya ketinggal Hoei Yan seorang, maka urusan itu tidak menjadi panjang dan kecuali Kwee Sam Koen sendiri, rahasia tersebut tidak diketahui oleh orang luar. Tapi diluar semua dugaan, sesudah lewat kurang lebih dua puluh tahun, Cia Soen telah menulis nama nona itu diatas meja.

Begitu melihat tiga huruf itu, Kwee Sam Koen segera berkata dalam hatinya: "Sesudah menang kan Bek Keng dan mencopot tanah liat yang menutup jalan napasnya, dia tentu akan mengumumkan perbuatan itu. Paling baik aku menggunakan kesempatan ini untuk turun tangan lebih dulu. Jika dia mengerahkan tenaga untuk melawan aku, dia tentu akan kalah dalam pertandingan melawan Bek Keng". Memikir begitu, ia lantas saja berkata deagan suara nyaring:

"Aku yang rendah adalah Ciang boen dari Sin koen boen. Kepandaian ku yang paling diandalkan adalah silat tangan kosong. Sekarang aku ingin meminta pelajaran darimu dalam ilmu silat itu"

Berbareng deagan perkataannya, ia mengirim tinju kempungan Cia Soen dan tinju pertama lalu disusul tinju kedua. Nama "Sam Koen" atau "Tiga tinju" yang digunakan nya adalah karena ia mempunyai tinju yang luar biasa keras, sehingga dengan sekali meninju saja, ia dapat membinasakan seekor kerbau. Dalam kalangan Kangouw, ahli-ahli kelas pertengahan jarang ada yang dapat malayani tiga tinjunya, sehingga oleh karenanya, ia kenal dengan nama "Kwee Sam Koen" dan namanya yang asli tidak diketahui orang.

Dua tinju yang dikirim dengan beruntun itu segera ditangkis oleh Cia Soen, Sam Koen merasa bahwa dalam menangkis pukulannya, Lweekang lawan tidak seberapa kuat dan berbeda banyak dengan Lweekang yang digunakan untuk membunuh Siang Kim Pang. Maka itu, sambil mengayun tinju ketiga, ia membentak keras: "Jagalah pukulan ketiga!"

Tinju yang sangat hebat itu di beri nama Hoen sauw cian koen (Menyapu laksaan serdadu) dan pukulan tersebut sudah pernah menjatuhkan banyak sekali jago-jago Kangouw.

Sementara itu, Bek Keng yang bersila sambil menahan nafas rupanya sudah merasa tak tahan lagi muka dan kupingnya merah, sedang matanya berkunang-kunang. Melihat keadaan ayahnya, Bek Siauw pangcu berkhawatir bukan main. Maka itu selagi Kwee Sam Koen menyerang dengan dua pukulan, dengan cepat ia mencabut sebatang tusuk konde seorang Tocoë wanita dari Kie keng pang. Dengan mengerahkan Lweekang dijari tangannya, ia

memutus tangkai tusuk konde yang kemudian ditimpukkan kemulut ayahnya. Walaupun tangkai tusuk konde itu dapat melukakan mulut atau tenggorokan sang ayah, tapi tanah liat yang menutup jalanan napas akan berlobang sehingga sedikit banyak ayahnya bisa mendapat hawa udara segar.

Pada saat tangkai tusuk konde itu terpisah kira kira setombak dari mulut Bek Keng, mata Cia Soen yang sangat tajam telah melihatnya. Tanpa menggerakkan tubuh, ia menendang tanah dan sebutir batu kecil melesat keatas, menyambar tangkai tusuk konde, yang begitu terpukul dengan batu kecil itu, lantas saja terbang balik. Tiba tiba Bek Siauw pangcoe mengeluarkan teriakan kesakitan sambil menutup mata kanannya, yang mengeluarkan darah. Ternyata, tangkai tusuk konde itu menjambret tepat kemata kanannya yang lantas saja menjadi buta.

Pada saat itulah, tinju Kwee Sam Koen yang ke tiga menyambar kempungan Cia Soen. Sebelum tiba pada sasarannya, pukulan yang sangat dahsyat itu sudah mengeluarkan sambaran angin yang sangat tajam. Sam koen menduga lawannya akan coba menangkis atau berkelit. Tapi tak dinyana, Cia Soen tidak bergerak "Bak!", tinju itu mengenakan tepat pada sasarannya. Kempungan adalah salah satu bagian tubuh manusia yang paling lemah dan tinju itu amblas di kempungan.

Tapi, sesaat itu juga, Kwee Sam Koen mencelos hatinya, karena tinjunya tersedot dengan semacam tenaga yang seperti besi berani. Cepat-cepat ia mengerahkan Lweekang untuk menarik pulang kepalannya, tapi sedikitpun tidak bergeming dan tinju itu terus melekat di kempungan musuh.

Dengan tenang Cia Soen mengangsurkan tangan kirinya kepinggang lawan. Melihat guru mereka dalam keadaan bahaya, dua orang murid Sin koen segera melompat untuk memberi pertolongan. Tapi begitu diawasi Cia Soen dengan

sorot mata yang setajam pisau, hati mereka keder dan tidak berani bergerak lagi. Dilain saat, Cia Soen sudah meloloskan ikat pinggang Kwee Sam Koen yang lalu digunakan untuk melibat leher pecundang itu. Sesudah itu ia mengikat ujung ikatatan pinggang kedahan pohon, sehingga badan Kwee Sam Koen jadi tergantung.

Kwee Sam Koen meronta-ronta, tapi semakin ia meronta, ikatan pada lehernya menjirat semakin erat. Beberapa saat kemudian, didepan matanya terlibat bayangan Coei Hoei Yang. Rasa takut dan menyesal bercampur aduk dalam hatinya. Dalam keadaan separuh lupa, kupingnya mendengar kata-kata: "Jalan langit tidak pernah gagal. Perbuatan jahat akan mendapat pembalasan Jahat!"

Cia Soen menengok dan melihat warna putih pada kedua matanya Bek Keng. Ia lalu menghampiri, dan lalu mencopot tanah liat yang menutupi jalanan napas lawan itu dan kemudian meraba raba dadanya. Sesudah mendapat kepastian, bahwa Pangcoe Kek keng pang itu sudah tidak bernyawa lagi, barulah ia mencopot tanah yang menutupi hidung dan mulutnya sendiri. Ia mendongak dan tertawa nyaring "Kedua orang itu adalah manusia-manusia yang sangat jahat," katanya "bahwa mereka baru binasa sekarang sebenarnya sudah terlalu terlambat." Sehabis berkata begitu, ia mengawasi kedua Kiam kek muda dari Koen loan pay. Paras muka Ko Cek Seng dan Chio Tauw pucat seperti kertas, tapi merekapun bales mengawasi, tanpa mengunjuk rasa keder.

Melihat cara bagaimana Coei San telah membinasakan dua pemimpin dari dua partai persilatan yang ternama, Coei San kaget bukan main dan sungguh-sungguh ia tak dapat mengukuri betapa tinggi kepandaian orang itu. Sekarang melihat Cia Soen mengawasi kedua Kiam kek

Koenloen ia merasa sangat berkuatir akan keselamatan kedua orang muda itu.

Buru-buru ia bangun berdiri dan berkata: "Cia Cianpwee, menurut katamu sendiri, orang-orang yang telah dibinasakan olehmu adalah manusia-manusia jahat yang pantas dibunuh. Tapi, jika kau sendiri membunuh manusia secara sembarangan. maka kaupun tiada banyak bedanya dengan orang-orang yang dikatakan jahat olehmu."

"Tidak banyak bedanya?" menegas Cia Soen sambil tertawa-tawa. "Kepandaianku tinggi kepandain mereka rendah. Yang kuat menjatuhkan yang lemah. Itulah perbedaannya."

"Manusia bukan binatang dan manusia yang wajar harus dapat membedakan apa yang benar dan apa yang salah," kata pula Coei San. "Jika seorang menindih yang lemah dengan hanya mengandalkan kekuatannya, tanpa memperdulikan benar atau salah, maka orang itu tiada bedanya dengan binatang"

Cia Soen tertawa berkakakan. "Apa benar dalam dunia ini terdapat apa yang dinamakan salah atau benar?" tanyanya dengan nada mengejek. "Orang yang berkuasa pada jaman ini adalah bangsa Mongol. Mereka sering berbuat sewenang-wenang. Apakah dalam melakukan perbuatan-perbuatan itu, mereka bersedia untuk bicarakan soal benar atau salah denganmu?"

"Memang benar, mereka tak memperdulikan benar atau salah," jawab Coei San. "Tapi juga benar, bahwa segenap pencinta negeri siang malam mengharap-harapkan datangnya kesempatan untuk mengusir kawanan penjajah itu."

Cia Soen menyeringai, "Huh ! Sekarang kita bicara saja mengenai orang Han sendiri," katanya. "Dulu, pada waktu

orang Han duduk diatas tahta, apa dia menggubris soal benar atau salah dalam sepak terjangnya? Gak Hoei adalah seorang menteri setia. Tapi mengapa ia dibunuh oleh Song ko cong? Cin Kwee dan Kee Soe To adalah menteri-menteri dorna, Tapi mengapa mereka dapat memanjat kedudukan tinggi dan hidup dalam kemuliaan dan kemewahan?"

"Kaizar-kaizar Lam song (kerajaan Song Selatan) telah menggunakan manusia-manusia pengkhianat dan membinasakan menteri menteri setia, antaranya Gak Hoei, sehingga kerajaan rubuh dan negeri jatuh kedalam tangan bangsa lain," kata Coei San. "Dalam hal ini dapat kita katakan, bahwa kaizar-kaizar itu telah mendapat buah yang jahat karena menyebut bibit kejahatan. Inilah kejadian yang membuktikan adanya perbedaan antara salah dan benar."

Cia Soen bersenyum dan berkata dengan suara duka: "Thio Ngohiap, kau mengatakan, bahwa kaizar-kaizar itu telah mencicipi buah sebab perbuatannya yang jahat dan kejam. Sekarang aku ingin menanya: Apakah dosanya rakyat jelata sehingga mesti menderita terus menerus, mesti mengalami tindasan?"

Coei San tak dapat menjawab ia hanya menghela napas dengan paras muka suram.

"Rakyat sudah terpaksa membiarkan dirinya di persakiti karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk melawan," menyeletuk In So So. "Hal ini adalah hal yang lumrah dalam dunia."

"Itulah sebabnya mengapa kita, orang-orang Rimba Persilatan, telah belajar silat," menyambungi Coei San. "Tujuan kita yang terutama adalah membela keadilan dan menolong manusia yang perlu ditolong, Cia cianpwee adalah seorang enghiong yang jarang ada tandingannya dan dengan memiliki ilmu yang sangat tinggi itu, Cianpwee

dapat berbuat banyak sekali untuk umat manusia ?"

"Apa bagusnya membela keadilan" tanya Cia Soen sambil menjeji. "Apa perlunya membela keadilan?"

Coei San kaget tak kepalang. Semenjak kecil ia telah menerima didikan bathin dari gurunya dan pada sebelum belajar silat, ia sudah tahu pentingnya tugas membela keadilan. Dalam alam pikirannya, seorang yang belajar silat secara wajar mempunyai tugas suci itu. Selama hidup, pertanyaan perlu apa membela keadilan belum pernah masuk kedalam otaknya. Maka itu, mendengar perkataan Cia Soen, ia tercengang dan tak dapat mengeluarkan sepetah kata.

Beberapa saat kemudian, barulah ia berkata: "Membela keadilan... itulah jalan untuk menegakkan keadilan, sehingga perbuatan baik mendapat pembalasan baik dan perbuatan jahat mendapat pembalasan jahat."

Cia Soen jadi tertawa terbahak-bahak. "Omong kosong!" katanya dengan suara nyaring. "Perbuatan baik mendapat pembalasan baik, perbuatan jahat mendapat pembalasan jahat! itu semua omong kosong belaka! Orang-orang Boe tong pay paling suka membaca kitab Cong coe dan sebagai murid Boe tong, kau tentu paham dengan isinya kitab itu."

"Dalam kitab tersebut terdapat kata-kata yang seperti berikut: Dalam dunia ini, Kaizar Oey Tee dianggap sebagai manusia yang berkedudukan paling tinggi. Tapi Oey Tee masih belum dapat menyempurnakan kemuliaannya. Dalam peperangan dilembah To Ok, ia telah mengalirkan darah sampai ratusan li jauhnya. Kaizar Gouw tidak welas asih, Kaizar Soen tidak berbakti. Kaizar Ie sempit pandangannya. Kaizar Tong mengusir majikannya, Boe ong menyerang Tioe, sedang Boe ong menangkap Kiang Lie. Sepanjang sejarah, keenam kaizar itu dianggap sebagai

manusia-manusia yang paling mulia. Untuk kepentingan pribadi ahli-ahli sejarah telah memutar balikkan kenyataan-kenyataan secara tidak mengenal malu."

"Sekarang aku mau menanya, Apa artinya perkataan perkataan itu? Oey Tee yang selalu dianggap sebagai seorang nabi, masih dapat membunuh begitu banyak manusia dan mengalirkan darah sampai ratusan li. Jika dibandingkan dengan itu, apa artinya perbuatanku yang hanya membinasakan beberapa manusia saja dan mengalirkan darah yang jauhnya hanya beberapa tindak?"

Coei San tak pernah menduga, bahwa manusia yang macamnya begitu menyeramkan dan sepak terjangnya begitu kejam ganas, dapat menghapal kitab-kitab kuno. Rasa kagumnya jadi semakin besar dan ia berkata dengan sikap menghormat:

"Cia Cianpwee, apa yang barusan dihapal olehmu adalah bagian To tit pian dari kitab Cong coe dan bagian itu dipalsukan orang, bukan ditulis oleh Cong coe sendiri."

"Andai kata benar bagian tersebut ditulis oleh seorang lain tapi yang penting bukan penulisnya." kata Cia Soen "Yang menjadi soal ialah: Apakah tulisan itu beralasan atau tidak?"

"Beralasan terang beralasan juga." jawab Coei San. "Tapi tulisan itu yang menyerang kaizar kaizar jaman dulu, terlalu mencari-cari kesalahan orang dan menurut kesempurnaan dalam dirinya manusia, sedang pada hakekatnya, dalam dunia yang fana ini, tidak ada manusia yang pernah berbuat kesalahan."

Cia Soen mengeluarkan suara dihidung. "kau selalu mencari cari alasan untuk membela orang-orang itu," katanya. "Dalam kitab Kit bong soe terdapat tulisan seperti ini: Soan mengusir Giauwi di Pang yang. Ek dibunuh oleh

Kit. Dalam kitab Siang sie Tong cek terdapat kata kata: Tong mengusir Kiat di Lam co dan perbuatan itu sangat mengurangi kemuliaannya Nah, lihatlah! Bukankah kedua kitab terang-terang mengunjuk, bahwa kaizar-kaizar jaman dulu yang begitu dimulailah sebenarnya tidak begitu mulia ?"

Coei San kembali bengong untuk beberapa saat." Aku seorang yang berpengetahuan dangkal dan belum pernah membaca kitab-kitab" katanva "Tapi halnya kaizar-kaizar itu terjadi dijamin purba, sehingga benar tidaknya tak dapat diketahui dengan pasti."

"Baiklah, Jika begitu, sekarang bicarakan saja kejadian-kejadian yang belakangan," kata Cia Soen "Tadi, kau mengatakan, bahwa perbuatan baik akan mendapat pembalasan baik dan perbuatan jahat akan mendapat pembalasan jahat. Tapi kenyataannya tidak selamanya begitu Cong-coe berkata seperti berikut: Benda diluar selamanya belum dapat dipastikan. Maka itulah, Liong Hong dibinasakan. Pie Kan binasa, Kie Coe jadi gila. Ok Lay meninggal dunia. Kiat dan Coe juga habis nyawanya. Orang yang menjadi raja selalu mengharap kan kesetiaan menteri menterinya, akan tetapi menteri setia belum tentu dipercaya. Maka itulah, Ngo Yan menceburkan dirinya disungai. Sedang Tiang Sie binasa di negeri Siok."

"Itulah kata-kata yang ditulis Cong coe. Disamping itu, kau tentu tahu, bahwa Souw Cin telah berhasil mempersatukan enam negara, tapi ia sendiri celaka. Koet Goan seorang menteri setia, tapi belakangan ia sampai membuang diri disungai Bie lo, Han Sin berjasa besar untuk negaranya, tapi tak urung ia binasa didalam penjara. Sekarang marilah tengok orang-orang peperangan, Tang Ngay berhasil merebut Siok han, tapi ahkirnya ia masuk kerangkeng. Atas bantuan Ngo Coe Sie, negeri Gouw

menjagoi, tapi Ngo Coe Sie sendiri didesak oleh rajanya, sehingga ia mesti membunuh diri.

"Han ko couw telah merebut dunia (Tiongkok) atas bantuan Han Sin, tapi ia masih tega untuk membunuh Han Sin. Sesudah mengalahkan Tio Coei di Liang peng. Raja Cin berbalik membunuh Pek Kie. Dilihat dari contoh-contoh itu, siapa kata perbuatan baik akan mendapat pembalasan baik?"

Coei San menghela napas panjang. Ia berduka karena mengingat, bahwa diantara jenderal-jenderal ternama, seperti Teng Ngai, Ngo Coe Sie, Han Sin, Pek Kie, Lie Kong, Man Wan dan lain lain, banyak sekali yang menjadi korban kaizar kaizar kejam.

Sementara itu Cia Soen berkata pula: "Dengan segenap jiwa dan raga. Tay hoe Boen Ciong telah mengabdikan kepada Gouw ong Kouw Cian, sehingga Kouw Cian dapat merebut pulang negerinya. Tapi bagaimana akhirnya ? Akhirnya Boen Ciong dibunuh mati oleh Kouw Cian."

"Kay Coe Twie mengikui Ciong Nyie dalam mengunjungi berbagai negeri, sehingga Ciong Nyie belakangan dapat pulang kenegeri Cin dan menjadi Raja Cin boon kong. Akan tetapi, Cin boon kong bukan saja sudah melupakan jasa-jasa Kay Coe Twie bahkan belakangan ia membakar gunung sehingga Kay Coe Twie mati kebakar."

"Hok Kong bersetia kepada kerajaan Han, tapi sesudah ia mati, kaizar Han membunuh serumah tangganya."

"Pada jaman Sam Kok, Liok Soen telah mengalahkan Lauw Pie dan membakar tenda-tenda tentara yang panjangnya tujuh ratus sehingga menyelamatkan Tong gow dari kemusnahan. Tapi tak urung Soen Koan bercuriga dan menulis surat berulang-ulang. sehingga

karena jengkel ia meninggal dunia."

"Pada jaman Tong, Pang Hiang Lang berhamba kepada Tong thay cong. Ia mengunjuk kesetiaannya, sehingga namanya dipuji tinggi dalam kitab sejarah. Tapi pada akhirnya, seluruh keluarganya tak urung di sapu bersih juga oleh sang kaizar"

Dengan bersemangat, terus-menerus Cia Soen memberi contoh-contoh dari sejarah, cara bagaimana menteri setia menjadi korban dalam tangannya kaizar kaizar kejam. Sebagian contoh itu dikenal, sebagian pula tidak dikenal oleh Coei San.

Dari sini dapatlah dilihat betapa dalam pengetahuan Cia Soen mengenai ilmu surat dan pengetahuannya itu bahkan melebihi sasterawan biasa.

Sambil mengawasi ketempat jauh, Coei San merenungkan perundingan itu.

"Hm sekarang kau lihatlah !" kata pula Cia Soen. "Kau lihatlah . . . baik dibalas baik, jahat dibalas jahat, tidak selamanya begitu. Banyak manusia jahat hidup mewah dan berkedudukan tinggi. Kita ambil contoh yang paling terkenal. Han ko couw Lauw Pang adalah manusia kejam. Waktu ia akan perang, untuk menyelamatkan jiwa sendiri, dia melontarkan putera puteri kandungnya kebawah kereta."

"Satu waktu Hang Ie telah menangkap ayahnya dan ia diberitahukan, bahwa daging sang ayah bakal dimasak, Tapi Lauw Pang cukup tega untuk berkata begini: Sesudah dimasak, bagilah sedikit kepadaku untuk dicoba. Tapi manusia kejam, manusia tidak berbakti itu, bukan saja sudah menjadi kaizar, tapi juga berumur panjang dan mati baik-baik diatas pembaringan. Huh! Tong thay tong membunuh kakak dan adiknya sendiri dan kemudian

mendesak ayah andanya sambai begitu rupa, sehingga, mau tidak mau sang ayah terpaksa menyerahkan kedudukan kepada anak durhaka itu."

"Song thay cong pun tidak kalah kejamnya. Ia juga manusia yang telah membunuh saudara sendiri. Dalam kalangan Kang ouw, manusia-manusia begitu dipandang luar biasa jahat. Tapi pembalasan apa yang didapat mereka?"

"Mengenai kekejaman kaizar-kaizar jaman dulu, apa yang dikatakan Cia Cianpwee memang benar sekali," kata Coei San. "Diantara sepuluh, ada sembilan kaizar yang sangat kejam dan buas. Dengan kekuasaannya yang tidak terbatas, mereka membunuh manusia dan berbuat sewenang-wenang, sesuka hati. Mungkin sekali, dihari kemudian akan tiba temponya, kapan dunia tidak melihat lagi kaizar yang memiliki kekuasaan tidak terbatas."

"Tapi biar bagaimanapun jua, aku tetap ber pendapat, bahwa perbuatan baik akan mendapat pembalasan baik dan perbuatan jahat akan mendapat pembalasan jahat."

"Menurut pendapatku, tujuan terutama dari hidupnya manusia dalam dunia ini adalah mencari keberuntungan dalam rupa ketenangan jiwa dan kepuasan batin. Dan seseorang barulah bisa merasa beruntung, jika ia tahu, bahwa selama hidupnya, ia telah berbuat banyak kebaikan terhadap sesama manusia."

"Mengenai kaizar-kaizar itu atau menteri-menteri dorna yang banyak mencelakakan manusia, sedikit pun aku tidak percaya, jika dikatakan mereka tidak meadapat pembalasan. Manusia yang bermusuhan dengan ayah atau saudara sendiri bahkan mencelakakannya adalah manusia yang paling tidak beruntung didalam dunia. Bayangkanlah penderitaan batin dari manusia-manusia itu! Mana boleh

mereka tidak terhukum? Mereka mungkin terlolos dari hukuman lahir, tapi mereka pasti tidak terlolos dari hukuman batin dan hukuman batin adalah hukuman yang terhebat, karena orang terhukum tidak sedikitpun dapat mencicipi kesenangan dan kepuasan di dalam hatinya. Maka itulah, aku tetap berpendapat bahwa siapa yang menyebarkan angin pasti akan mendapat taufan."

Sesudah mendengar perundingan yang panjang itu, paras muka Cia Soen agak berubah. Dalam hati kecilnya, ia mengakui kebenaran perkataan pemuda itu. Tapi ia tentu saja sungkan mengaku terang terangan. Sesaat kemudian, sambil mengawasi Coei San dengan sorot mata tajam, ia berkata dengan suara mengejek: "Kudengar gurumu yaitu Thio Sam Hong, berilmu tinggi. Hanya sayang aku belum pernah bertemu dengannya. Kau adalah salah seorang murid terutama dari Thio Sam Hong dan aku merasa menyesal karena mendapat kenyataan bahwa pemandanganmu begitu tolol. Kurasa Thio Sam Hong tiada banyak bedanya denganmu dan aku boleh tak usah pergi menemuinya."

Melihat Cia Soen mempunyai pengetahuan tinggi dalam ilmu surat dan ilmu silat, Coei San merasa sangat kagum. Tapi, karena mendadak orang itu memandang rendah kepada gurunya, yang dipuja olehnya bagaikan malaikat, darahnya lantas saja meluap. "In soe (guruku) memiliki kepandaian sedemikian tinggi, sehingga tak akan dapat diukur oleh manusia biasa," katanya dengan suara keras.

"Ilmu Cianpwee sangat tinggi dan tak dapat dilawan oleh orang-orang muda. Tapi dimata Insoe, Cia Cianpwee hanyalah seorang kasar yang tidak kenal budi."

Mendengar kata-kata itu, In So So kaget bukan main dan buru-buru menarik ujung baju Coei San. Tapi pemuda itu yang sedang panas perutnya, lantas saja berkata: "Seorang

laik-laki, jika mesti mati, biarlah mati, tapi tak dapat ia membiarkan gurunya dihina orang"

Diluar dugaan, Cia Soen tidak menjadi gusar. "Thio Sam Hong adalah seorang guru besar dan pendiri sebuah partai yang besar pula," katanya dengan suara tawar. "Mungkin sekali, ia memiliki kepandaian tinggi. Ilmu silat tiada taranya. Bukan tak bisa jadi bahwa jika dibandingkan, kepandaianku tak nempil dangan kepandaiannya. Nanti, di satu hari, aku pasti akan mendaki Boe tong san untuk meminta pelajaran. Thio Ngohiap, ilmu apa yang kau paling mahir? Hari ini aku siorang she Cia ingin menambah pengalaman."

In So So terkejut. Sesudah menyaksikan kepandaian Cia Soen, ia mengerti, bahwa Coei San bukan tandingan orang itu. Maka itu ia lantas saja berkata : "Cia Cianpwee, To liong to sudah jatuh kedalam tanganmu dan semua orang merasa kagum melihat kepandaianmu. Apa lagi yang kau mau ?"

"mengenai To liong to, semenjak dulu telah tersiar beberapa kata-kata yang sampai sekarang belum dapat dipecahkan orang." kata Cia Soen. "Apakah kau tahu bunyi kata-kata itu ?"

"Ya," jawabnya.

"Golok ini katanya sebuah senjata yang paling dihormati dalam Rimba Persilatan dan siapapun juga yang memilikinya, akan dapat memerintah di kolong langit dan tiada manusia yang akan menentanginya," kata pula Cia Soen. "Tapi sampai sekarang, belum ada juga yang tahu, rahasia apa bersembunyi dalam golok ini. Apakah benar orang yang memilikinya dapat memerintah orang-orang gagah dalam Rimba Persilatan ?"

"Cia Cianpwee adalah seorang yang berpengetahuan

tinggi dan boan pwee justru ingin menanyakan Cianpwee tentang hal itu," kata si nona.

"Akupun tak tahu," jawabnya. "Sesudah mendapatkan golok ini, aku akan berdiam ditempat yang sepi dan akan menggunakan tempo beberapa tahun untuk mencoba memecahkan teka-teki itu "

"Bagus." kata So So. "Cia Cianpwee mempunyai kecerdasan otak yang melebihi manusia biasa. Jika Cianpwee tidak berhasil, lain orangpun pasti tak akan bisa berhasil."

"Huh huh! Aku si orang she Cia bukan sebangsa manusia sombong," katanya. "Mengenai ilmu surat dan ilmu silat, Kong boen Tay soe Ciang boen jin Siau w lim pay, Thio Sam Hong Too tiang dari Boe tong pay, Tiang loo dari Go bie pay dan Koen loen pay semuanya adalah orang-orang yang berkepandaian sangat tinggi. Mengenai kecerdasan otak, Peh bie Eng ong In Kauwcoe dari Peh bie kauw memiliki kecerdasan otak yang jarang terdapat dalam ratusan abad."

In So So segera bangun berdiri dan berkata sambil membungkuk: "Terima kasih banyak atas pujian Cianpwee."

"Aku ingin memiliki golok ini, lain orang juga kepingin," kata Cia Soen. "Hari ini dipulau Ong poan san, aku tidak bertemu dengan tandingan. Dalam hal ini, In Kauwcoe sudah salah menghitung. Ia menganggap bahwa Pek Tan coe dan yang lain-lain sudah cukup untuk menghadapi Hay see pay, Kie keng pang dan Sin koen boen. Ia sedikit pun tidak menduga, bahwa siorang she Cia bisa datang kemari."

"Bukan, bukan Kauwcoe salah menghitung," memutus si nona. "Ia tak dapat datang kemari karena mempunyai lain urusan yang terlebih penting."

"Tapi biarpun begitu, bahwa hari ini To liong to sampai jatuh ketangkanku, sedikit banyak menurunkan nama besar In Kauwcoe sebagai seorang yang bisa menghitung bagaikan malaikat," kata Cia Soen seraya bersenyum.

Si nona bersenyum dan berkata pula: "Dalam dunia ini, banyak kejadian tidak dapat diperhitungkan lebih dahulu. Enam kali Coekat Boehouw ke luar dari gunung Kie San, tapi ia gagal dalam usahanya untuk mempersatukan seluruh Tiongkok. Tapi, meskipun ia mengalami kegagalan, nama besarnya tidak jadi merosot. Inilah apa yang dikatakan: Manusia berusaha, Allah yang berkuasa. Cia cianpwee adalah seorang yang luar biasa dan mempunyai rejeki besar. Lain orang bergulat mati-matian untuk merebut golok itu, tapi Cianpwee sendiri sudah dapat memilikinya secara mudah sekali." Sehabis berkata begitu, ia mengawasi Cia Soen sambil bersenyum manis. Ia sudah sengaja mengulur-ulur pembicaraan itu supaya Cia Soen melupakan tantangannya terhadap Thio Coei San.

"Semenjak muncul dalam dunia, entah sudah berapa kali golok ini berpindah tangan dan entah sudah berapa orang binasa karena memilikinya," kata Cia Soen. "Sekarang aku berhasil merebut golok ini. Siapa tahu kalau dikemudian hari tidak muncul seorang yang berkepandaian lebih tinggi dari pada aku"

So So dan Coei San saling melirik. Mereka menganggap, perkataan orang itu mengandung maksud yang dalam. Coei San ingat, bahwa kakak seperguruanannya mendapat luka berat karena mempunyai sangkut paut dengan To liong to, dan sampai sekarang mati hidupnya belum dapat dipastikan. Ia sendiri berada dalam bahaya besar dan sebab-sebabnya hanya karena turut melihat golok mustika itu.

Sesudah berdiam sejenak, Cia Soen menghela napas panjang. "Kalian berdua adalah orang-orang yang boen boe

coan cay (mahir ilmu surat dan ilmu silat) dan setimpal benar satu sama lainnya, yang satu cantik, yang lain tampan," katanya.

"Jika aku membunuh kalian, aku seolah-olah menghancurkan sepasang Giak kee (alat dari batu giok) yang jarang terdapat dalam dunia. Tapi, didesak oleh keadaan dan kenyataan, tak dapat aku tidak membinasakan kalian."

"Mengapa begitu?" tanya si nona dengan suara kaget.

"Kalau aku pergi dengan membawa golok ini dan meninggalkan kalian dipulau ini, dalam berapa hari saja, orang sedunia sudah tahu, bahwa To liong to berada dalam tanganku," Ia menerangkan.

"Yang ini akan cari aku, yang itu akan cari aku, semua orang akan cari aku. Aku bukan manusia yang tiada tandingan didalam dunia. Yang lain tak usah dibicarakan. Peh bie Eng ong saja belum tentu dapat dirubuhkan olehku."

"Ah! Kalau begitu kau membunuh orang menutup mulutnya!" kata Coei San dengan suara tawar.

"Benar." jawabnya.

"Jika demikian, perlu apa kau mengunjuk kedosaan orang-orang Hay see pay, Kie keng pang dan Sin koen boen?" tanya Coei San.

Cia Soen tertawa berkakakan. "Aku ingin mereka mati tanpa penasaran," jawabnya.

"Hmm . . kau kelihatannya masih mempunyai hati yang baik," kata puji pemuda itu.

"Didalam dunia ini, siapakah yang bisa hidup abadi ?" tanya Cia Soen. "Mati lebih cepat atau mati lebih lama

beberapa tahun, tidak banyak bedanya. Kau, Thio Ngohiap, dan In Kouwnio masih berusia sangat muda. Jika hari ini kalian binasa dipulau Ong poan san, memang juga kelihatannya sangat mesti disayangkan. Tapi, ditinjau seratus tahun kemudian, bukankah kebinasaan dihari ini atau meninggal dunia dihari nanti bersamaan saja? Andai kata dahulu Cin Kwee tidak mencelakakan Gak Hoei sehingga panglima besar itu binasa, apakah Gak Hoei bisa hidup sampai sekarang? Yang penting ialah seseorang harus mati dengan hati terang dan tidak merasakan penderitaan. Mika itu, aku sekarang mengajak kalian bertanding secara adil. siapa yang kalah, dialah yang mati. Kalian berusia lebih muda dan aku suka mengalah. Pilihlah dalam ilmu silat dergan senjata, tanpa senjata, Lweekang, senjata rahasia, atau mengentengkan badan, ilmu berenang, kalian boleh pilih dan aku akan mengiringkan."

"Kau sombong sekali," kata sinona. "Apakah kau artikan, bahwa kau bersedia untuk melayani kami dalam ilmu apapun juga?" Suara si nona agak gemetar karena ia tahu, bahwa ia dan Coei San tidak dapat meloloskan diri lagi.

Mendengarkan pertanyaan So So, Cia Soen agak terkejut. Ia adalah seorang yang amat cerdas dan sesaat itu juga, ia lantas saja ingat, bahwa untuk si nona dapat menantanginya dalam ilmu menjahit atau lain lain ilmu kaum wanita yang tidak dimilikinya. Mengingat begitu, ia lantas saja menjawab dengan suara nyaring: "Tantanganku itu terbatas pada ilmu silat. Aku pasti tidak bermaksud untuk bertanding makan nasi, minum arak dan sebagainya yang tidak bersangkutan paut dengan ilmu silat." Dilain saat, melihat Coei San mencekal kipas, ia menyambung perkataannya: "Akupun bersedia untuk melayani kalian dalam ilmu boen (ilmu surat). Menulis huruf indah,

melukis, memetik khim, main tio kie, menulis syair atau sajak semua boleh. Hanya kita harus berjanji, bahwa pihak yang kalah harus membunuh diri sendiri, Hai! Melihat kalian, sepasang orang muda yang setimpal sungguh untuk menjadi suami isteri, aku merasa sangat tak tega untuk untuk turun tangan."

Mendengar perkataan yang paling belakang itu, paras muka kedua orang muda itu lantas saja berubah merah.

Si nona mengerutkan alis. "Kalau kau yang kalah, apakah kau juga akan membunuh diri?" tanyanya.

"Bagaimana aku bisa kalah?" kata Cia Soen sambil tertawa.

"Dalam pertandingan mesti ada yang kalah dan ada yang menang," kata si nona. "Thio Ngohiap adalah murid dari seorang berilmu tinggi, maka selalu terdapat kemungkinan, bahwa dia akan mengalahkan kau "

Cia Soen tertawa, "Orang yang masih berusia begitu muda, biarpun berkepandaian tinggi tak akan memiliki Lweekang yang cukup dalam untuk dapat menghadapi aku," katanya.

Selagi kedua orang itu bicara, diam-diam Coei San mengasah otak untuk menetapkan ilmu apa yang akan diajukan olehnya. Dalam ilmu surat, dalam mana tercakup seni melukis huruf indah, seni lukis, memetik khim, main tio kie, menulis syair, pengetahuannya masih dangkal. Ilmu apa yang harus diajukannya? Ilmu silat? Ilmu mengentengkan badan? Ilmu silat gubahan gurunya yang berdasarkan Soehoat? Tiba-tiba serupa ingatan berkelebat dalam otaknya dan ia lantas saja berkata: "Cia Cianpwee, karena kau mendesak, maka aku tak dapat tidak mempersembahkan kebodohanku. Jika kalah, aku tentu akan menggorok leher sendiri. Tapi bagaimana, andaikata

aku beruntung bisa keluar dengan seri ?"

Cia Soen menggelengkan kepala, "Tak mungkin seri," jawabnya. "Seri dalam pertandingan pertama, kita bertanding pula sampai ada yang menang, dan ada yang kalah."

"Baiklah," kata Coei San. "Andaikata dalam pertandingan ini boanpwee memperlihatkan keunggulan, boanpwee tak berani menuntut apapun jua. Boanpwee hanya ingin memohon supaya Cianpwee sudi meluluskan satu permintaan."

"Aku berjanji untuk meluluskan permintaanmu itu," kata Cia Soen. "Hayolah, katakan saja, dalam ilmu apa kau ingin bertanding."

Melihat begitu, bukan main leganya hati sinona.

"Kau mau bertanding dalam ilmu apa ? Apa kau punya pegangan untuk mendapat kemenangan?" bisiknya.

"Belum tentu," jawabnya.

"Kalau kau kalah, kita coba lari," bisik pula si nona.

Coei San tidak menjawab, ia hanya bersenyum getir. Dengan perahu sudah tenggelam semua dan mereka berada disebuah pulau kecil, kemana mereka mau lari? Ia segera mengikat tali pinggang erat-erat dan mencabut Poan koan pit dari pinggangnya.

"Dalam dunia Kangouw, Gin kauw Tiat hoa Thio Coei San sangat cemerlang dan hari ini aku akan menjajal-jajal dengan Long gee pang." kata Cia Soen,

"Mengapa kau tidak mengeluarkan Lan gin Houw tauw Gin kauw ?"

"Boanpwee bukan ingin bertempur melawan Cianpwee dengan menggunakan senjata," jawabnya dengan sikap

hormat.

"Boanpwee hanya ingin sekedar menulis beberapa huruf." Sehabis berkata begitu, ia berjalan kelereng bukit disebelah dimana ia berdiri satu tembok batu yang tinggi dan besar. Ia menarik napas dalam-dalam, menotol tanah dengan kakinya dan badannya lantas saja melesat keatas.

Ilmu ringan badan dari Boe tong pay adalah yang terbaik dalam seluruh Rimba Persilataa. Pada detik mati atau hidup, Coei San telah mengeluarkan seanteto kepandaiannya. Dengan sekali melompat, tubuhnya melesat setombak lebih dan lompatan itu disusul dengan lompatan Tee in ciong kaki kanannya menendang tembok dan badannya kembali terbang keatas kurang lebih dua tombak. Dengan berbareng, Poan koan pit bergerak. "Sret sret sret" bagaikan kilat ia sudah menulis huruo , "boe". Baru selesai satu hurup badannya mulai melayang turun kebawah. <http://kangzusi.com>

Dengan cepat ia mencabut Gin Kauw yang lalu ditancapkan kesebuah lobang kecil ditemboK batu itu. Demikianlah, dengan menggunakan gaetan itu untuk menahan badannya, ia lalu menulis huruf "lim". Ia menulis dengan menggunakan gerakan yang digubah Thio Sam Hong pada malam itu, gerakan-gerakan yang mengandung tenaga Im dan Yang, Kong dan Jioe (negatip dan positip, keras dan lembek) dan semua itu merupakan limn silat tertinggi dari Boe tong pay. Meskipun Lweekang Thio Coei San belum sempurna, sehingga goresan goresan Poan koan pit tidak masuk terlalu dalam ditembok batu itu, tapi kedua huruf itu indah luar biasa, seolah-olah terbangnya naga atau menarinya burung Hong. Sesudah huruf "cie" dan "coen", ia menulis semakin cepat dan dalam sekejap mata, dua puluh empat hurup itu sudah selesai.

Sesudah menulis hurup "hong" yang terakhir, ia menotol

tembok dengan Gin kauw dan Poan koan pit dengan berbareng dan dalam suatu gerakan yang indah, badannya melayang turun ke bawah dan hinggap didampingi si nona.

Dengan mulut ternganga Cia Soen mengawasi tiga baris huruf huruf itu yang setiap hurufnya sebesar gantang. Sesudah lewat sekian lama, ia menghela napas saraya berkata: "Aku tak dapat menulis seperti itu. Aku kalah."

Ia tentu saja tak tahu, bahwa Thio Sam Hong berhasil mengubah lima silat yang sangat luar biasa itu sesudah mengasah otak seluruh malam dan pada waktu bersilat, ia telah menumplek seluruh semangat dan pikirannya. Andai kata Thio Sam Hong sendiri yang harus menulis huruf-huruf itu diatas tembok itu, belum tentu ia bisa menulis begitu indah dan bertenaga, jika tidak di sertai dengan semangat dan pemusatan pikirannya yang sesuai. Cia Soen tentu saja tak tabu, bahwa dua puluh empat huruf itu serupa ilmu silat. Ia hanya menduga, bahwa karena melihat To liong to, Coei San sudah ingat perkataan yang tersiar mengenai golok itu dan lalu menulisnya. Ia tak pernah mimpi, bahwa apa yang mampu ditulis oleh Coei San hanyalah dua puluh empat huruf itu.

In So So girang bukan kepalang. "Kau kalah, kau tak boleh mungkir dari janjimu!" teriaknya.

"Thio Ngohiap, ilmu yang mempersatukan Boe hak dengan Soe hoat (ilmu silat dengan ilmu huruf-huruf bagus) baru sekarang dilihat olehku," kata Cia Soen. "Aku sungguh merasa kagum."Perintah apa yang kau mau memberikan ke padaku?"

"Boanpwee adalah seorang muda yang berkepandaian cetek, mana berani boanpwee memberi perintah kepada Cianpwee?" jawabnya sambil membungkuk. "Boanpwee hanya ingin memberanikan hati untuk mengajukan satu

permohonan."

"Permohonan apa?" tanya Cia Soen.

"Aku mohon supaya Cianpwee suka mengampuni jiwa semua orang yang berada dipulau ini," jawabnya. "Cianpwee dapat memerintahkan supaya mereka bersumpah untuk tidak membuka rahasia, bahwa To liong to berada dalam tanganmu."

"Aku belum begitu edan untuk percaya sumpahnya manusia." kata Cia Soen dengan mata melotot.

"Apa kau mau menarik pulang janjimu sendiri?" tanya si nona. "Bukankah kau sudah herjanji, bahwa jika kalah, kau akan meluluskan permintaan Thio Ngoko?"

"Kalau aku tidak pegang janji, mau apa kau?" bentak Cia Soen. Sesaat itu ia rupanya menginsyafi kekeliruannya, karena ia segera menyambung perkataannya: "Jiwa kalian berdua sudah kuampuni. Yang lain tidak bisa."

"Kedua Kiam kek Koen loen pay adalah murid murid dari partai yang ternama dan mereka belum pernah melakukan perbuatan jahat," kata Coei San.

"Jangan rewel!" bentak Cia Soen. "Dimataku, baik dan jahat tiada bedanya. Lekas robek ujung baju kalian dan sumbatlah kuping kalian. Tutup kuping keras-keras dengan kedua tangan. Jika kalian menyayang jiwa, turut perintahku." Ia bicara separuh berbisik, seperti takut didengar orang.

Coei San dan So So saling mengawasi dengan perasaan heran. Tapi karena melihat Cia Soen bicara sungguh-sungguh mereka merobek ujung tangan baju yang lalu digunakan untuk menyumbat kuping dan kemudian mereka menutup kuping dengan kedua tangan.

Tiba2 Cia Soen membuka mulut lebar2 seperti orang berteriak dan mendadak mereka merasa bumi goyang-goyang. Hampir berbareng orang-orang Peh bie kauw, Kie keng pang, Hay see pay dan Sin koen boen berubah paras mukanya seolah-olah merasakan kesakitan luar biasa, dan dilain saat, mereka rubuh bergulingan diatas tanah.

Ko Cek Sang dan Cio Tauw kelihatan kaget dan ketakutan, buru-buru mereka bersila dan mengerahkan Lwee kang untuk melawan teriakan itu. Dilihat dari paras muka kedua Kiamkek dan keringat yang turun berketel-ketel dari muka mereka, Coei San dan So So tahu, bahwa Ko Cek Seng dan Cio Tauw sedang mengeluarkan seantero tenaganya. Beberapa kali, mereka mengangkat tangan untuk menutup kuping, tapi selalu gagal dan tangan mereka sudah diturunkan lagi sebelum menyentuh kuping.

Sesaat kemudian, Coei San merasa tubuhnya bergoyang keras dan hampir berbareng, tubuh Ko Cek Seng dan Cio Tauw melesat keatas kira-kira setombak akan kemudian rubuh ditanah tanpa bergerak lagi.

Cia Soen segera menutup mulutnya dan memberi isyarat supaya Coei San dan So So membuka sumbat kuping.

"Sebagai akibat dari teriakanku, mereka pingsan untuk sementara waktu," katanya. "Sebentar, sesudah tersadar, urat syaraf mereka yang rusak tidak dapat pulih lagi seperti biasa dan mereka menjadi gila. Mereka tak ingat apa yang sudah terjadi disini. Thio Ngohiap, kau minta aku mengampuni jiwa semua orang yang berada dipulau ini dan permintaan itu telah dipenuhi olehku."

Coei San bengong dan tidak dapat mengeluarkan sepatah kata. Ia bergusar dan berduka, tapi tidak berdaya. Biar bagaimanapun jua, kepandaian Cia Soen yang sangat luar biasa itu harus dikagumi. Ia juga akan mengalami nasib

seperti yang lainnya. Dengan perasaan tidak keruan rasanya ia mengawasi Ko Cek Sang, Cio Tauw, Pek kwie Sian dan lain-lain, yang rebah ditanah dengan paras muka pucat bagaikan mayat.

"Mari kita berangkat," kata Cia Soen dengan suara tawar.

"Kemana?" tanya Coei San.

"Pulang!" jawabnya. "Urusan di Ong poan san sudah beres. Perlu apa berdiam lama-lama disini"

Sehabis berkata begitu, ia mengajak kedua orang muda itu pergi kesebelah barat pulau, kebelakang sebuah bukit kecil, darimana mereka lihat sebuah perahu dengan tiga tiang layar yang berlabuh disebuah muara kecil. Perahu itu adalah perahu Cia Soen.

Begitu tiba dipinggir perahu, Cia Soen berkata sambil membungkuk: "Aku mengundang Jiewie naik keperahu."

"Hm! Sekarang kau berlaku mulia sekali." kata So So seraya ketawa dingin.

"Dalam perahuku, kalian adalah tamu-tamu yang terhormat, sehingga aku harus memperlakukan kalian dengan segala kehormatan," jawabnya.

Ia memberi isyarat kepada anak buahnya yang segera mengangkat jangkar dan perahu lantas saja berangkat.

Diperahu itu terdapat enambelas atau tujuhbelas anak buah, tapi waktu memberi perintah perintah kepada mereka juru mudi hanya menggerak gerakan kaki tangannya, seokah-olah semua anak buah gagu dan tuli.

Si nona merasa heran dan berkata : "Kau pintar sungguh, bisa mendarat anak buah yang tuli gagu"

Cia Soen tertawa. "Apa sukarnya?" jawabnya. "Aku

hanya perlu cari orang-orang yang buta huruf, menusuk telinganya, memberi obat kepada nya dan segala apa sudah beres."

Mendengar keterangan itu, bulu roma Coei San bangun semua dan ia mengawasi Cia Soen dengan sorot mata gusar.

Tapi So So menepuk-nepuk dan tertawa nyaring : "Bagus! Bagus!" katanya. "Tuli dan gagu juga buta huruf. Hmm! Rahasiamu yang bagaimana besarpun pasti tak akan dibocorkan mereka, Hanya sayang, kau masih memerlukan mereka untuk menjalankan perahu. Kalau bukan begitu, bukankah kau akan membuta kan juga mata mereka?"

Coei San melirik si nona dan menegur dengan suara mendongkol : "In Kauwnio, kau adalah seorang gadis baik-baik, tapi mengapa kau begitu kejam? Kejadian itu adalah kejadian yang sangat mendukakan dan aku sungguh tak mengerti, bagaimana kau sampai hati untuk mengatakan begitu."

So So sudah membuka mulutnya untuk bertengkar, tapi ia mengurungkan niatnya, karena Coei San kelihatannya sudah gusar sungguhan

"Dikemudian hari, sesudah kembali didaratan Tiongkok, aku akan menusuk mata mereka," kata Cia Soen dengan suara dingin.

Sementara itu, layar sudah naik dan perahu melaju semakin cepat.

"Cia Cianpwee, bagaimana orang-orang yang berada dipulau Ong poan san." tanya Coei San. "Kau sudah menenggelamkan semua perahu. Cara bagaimana mereka bisa pulang? "

"Thio Ngohiap," jawabnya, "kau adalah seoraug yang

berhati mulia, hanya kau bawel sekali, seperti nenek bangkotan. Biarlah mereka mampus sendiri, bagaikan impian dimusim semi yang tiada bekasnya, Apakah itu bukan kejadian yang bagus sekali?"

Coei San segera menutup mulutnya, karena ia tahu, bahwa terhadap manusia yang kejam itu, ia tak dapat berunding lagi. Ia menunduk dan menghela napas perlahan. Ia ingat, bahwa selama beberapa tahun, Boe tong Cit hiap malang melintang didunia Kangouw dan selalu berada diatas angin. Tapi sekarang, diluar dugaan, ia mesti menunduk dibawah pengaruh orang, tanpa dapat melawan, Hatinya jengkel, pikirannya kusut dan ia memandang ketempat jauh tanpa meladeni Cia Soen dan So So.

Tak lama kemudian, tampak seorang pelayan membawa makanan dan menuang arak ditiga cawan. "Sebelum bersantap aku ingin memetik khim guna menghibur tetamuku yang terhormat," kata Cita Soen. "Disamping itu aku ingin minta petunjuk-petunjuk Thio Siangkong dan In Kauwnio,"

Sehabis berkata begitu, ia mengambil sebuah khim dari dinding gubuk perahu dan lalu memetikanya. Dalam seni musik, Coei San tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam dan ia tidak mengenal lagu yang dimainkan. Ia hanya merasa bahwa lagu itu sangat sedih, semakin lama semakin menyayat hati, sehingga pada akhirnya, tak dapat mempertahankan diri lagi dan lalu mengucurkan air mata.

Tiba-tiba, dengan sekali menggaruk dengan lima jarinya, suara tetabuhan itu berhenti. "Aku sebenarnya ingin menghibur kalian, tapi tak dinyana Thio Siangkong berbalik sedih," katanya sambil tertawa getir." Untuk kesalahanku itu aku harus didenda dengan secawan arak,"

Ia mengangkat cawan dan meneguk isinya.

"Lagu apa yang barusan diperdengarkan Cia Cianpwee?" tanya Coei San.

Cia Soen mengawasi So So, seperti juga ingin meminta supaya nona itu yang menjawabnya. Tapi sinona menggelengkan kepala.

"Apakah kau pernah mendengar riwayat Kie Kong dari jaman Cin?" tanya Cia Soen. "Inilah baru yang diperdengarkannya waktu ia mau dihukum mati."

"Lagu Kong leng san?" tanya Ceil San dengan suara terkejut.

"Benar," jawabnya.

"Sepanjang sejarah, semenjak Kie Kong meninggal dunia, lagu ini sudah tidak terdapat dalam dunia," kata pula pemuda itu. "Bagaimana Cianpwee bisa mendapatkannya?"

Cia Soen tertawa dan paras mukanya yang berseri-seri mengunjuk, bahwa hatinya senang sekali. "Kie Kong manusia keras kepala, adatnya mirip-mirip dengan adatmu." katanya. "Pada jaman itu, Ciong Hwee berpangkat tinggi dan mendengar nama besarnya Kie Kong, ia telah mengunjunginya. Tapi Kie Kong tidak meladeninya dan terus memukul besi yang sedang dikerjakannya. Ciong Hwee mendongkol dan lantas saja berlalu. Ia adalah seorang yang sangat pintar dan berkepandaian tinggi, hanya sayang, pemandangannya terlalu sempit. Sikap Kie Kong dianggapnya suatu hinaan yang tidak dapat diampuni dan secara licik, ia lain menggosok-gosok Soema Ciauw dengan mengatakan, bahwa Kie Kong telah bicara jelek tentang Soema Ciauw itu. Dengan gusar, Soema Ciauw menjatuhkan hukuman mati atas diri Kie Kong. Sebelum dibunuh, ia memetik khim dan memperdengarkan lagu Kong leng san. Sesudah selesai, ia berkata: Mulai hari ini

Kong leng san tak akan dapat didengar lagi dalam dunia. Menurut pendapatku, kata-kata itu sangat memandang rendah kepada orang-orang yang hidup di jaman belakangan. Ia hidup di jaman Samkok. Menurut perhitunganku, mungkin sekali lagu itu tidak tersiar pula sesudah jaman itu. Tapi aku tak percaya Kong leng san tidak dikenal orang pada sebelum jaman Samkok."

Thio Coei San tidak mengerti apa maksudnya keterangan itu dan ia lalu minta penjelasan.

"Perkataan Kie Kong menimbulkan rasa penasaran dalam hatiku," menerangkan pula Cia Soen. "Aku segera membongkar kuburan-kuburan menteri-menteri besar dari kerajaan Tong han dan sesudah membongkar duapuluh sembilan kuburan akhirnya aku berhasil menemukan lagu Kong leng san dalam kuburan, Coa Yong" Sehabis menerangkan begitu, ia tertawa terbahak-bahak dengan kegirangan besar."

Coei San terkejut. "Orang ini benar-benar tak mengenal Tuhan," katanya didalam hati. "Hanya karena sepatah kata yang diucapkan oleh seorang di jaman dulu, dia rela menjadi pembongkar kuburan. Andai kata ada orang yang berdosa terhadapnya, ia pasti membalas sakit hati sehebat-hebatnya"

waktu mendongak, ia lihat sebuah lukisan yang tergantung didinding gubuk perahu. Dilihat dari warnanya yang sudah agak suram, lukisan San Coei (gunung dan air) itu sudah tua sekali, tapi lukisannya sendiri hidup, indah dan angker luar biasa.

Melihat pemuda itu mengawasi tanpa berkesip Cia Soen segera berkata: "Lukisan itu adalah buah tangan Thio Ceng Yoe dari jaman kerajaan Liang. Aku telah mencurinya dari istana kaizar. Menurut orang, kalau melukis naga, ia tak

pernah melukis mata naga itu, sebab, jika dilukis, gambar naga lantas saja hidup dan terbang kelangit sesudah mendobrak tembok. Tentu saja cerita itu omong kosong belaka dan hanya digunakan untuk memberi pujian kepada lukisan naga Thio Ceng Yoe yang indah luar biasa. Menurut pendapatku, duapuluh empat huruf yang ditulis olehmu ditembok batu tidak kalah indahnya dari lukisan San soei itu."

"Boanpwee hanya mencorat coret secara serampangan, mana bisa dibandingkan dengan pelukis kenamaan di jaman dulu" Coei San merendahkan diri.

Demikianlah, mereka beromong omong tentang sastra dan lain-lain ilmu jaman dulu dan jaman sekarang dengan tuan rumah bicara sebagai seorang sasterawan besar. Coei San merasa sangat kagum akan pengetahuan Cia Soen, tapi hatinya tetap diliputi kegusaraan karena mengingat kekejaman orang itu. Beberapa lama kemudian, ia mulai merasa sebal dan lalu memandang keluar jendela, dengan membiarkan si nona bicara terus dengan tuan rumah.

Tiba-tiba ia lihat matahari sore yang tengah menyelam ditepian laut dan yang memancarkan sinar emas yang gilang gemilang. Selagi mengawasi dengan pikiran melayang layang, mendadak ia terkejut. "Mengapa matahari menyelam disebelah balakang perahu?" tanyanya didalam hati. Ia menengok seraya berkata : "Cia cianpwee, juru mudimu telah mengambil jalanan yang salah. Kita menuju kearah timur."

"Tidak salah, kita memang sedang menuju ke timur," jawabnya.

In So So juga kaget. "Disebelah timur adalah lautan besar. Kemana kita mau pergi?" tanyanya.

Cia Soen tidak segera memberi jawaban, tapi pelan-pelan

menuang secawan arak dan lain mengendus endusnya dengan paras muka berseri-seri."Arak ini adalah Lie tin, Tin cioe dari Siauwhin," katanya sambil bersenyum. "Usianya paling sedikit sudah dua puluh tahun dan Jie wie tak boleh memandang rendah."

"Aku bukan bicarakan soal arak," kata si nona dengan suara tidak sabaran. "Perahu salah jalan dan kau harus memerintahkan jurumudi memutar kemudi."

"Bukankah waktu masih berada di pulau Ong poan san aku sudah memberitahukan kalian seterang-terangnya?" kata Cia Soen, "Sesudah mendapatkan To liong to, aku ingin mencari sebuah tempat yang terpencil, dimana aku bisa menggunakan tempo beberapa tahun untuk coba memecah kan teka teki sekitar golok mustika itu. Aku ingin mencari tahu, mengapa To liong to dikatakan sebagai senjata yang paling dihormati dalam Rimba persilatan dan apa benar pemiliknya dapat menguasai segenap orang gagah dikolong langit, Daratan Tiong-goan adalah tempat yang sangat ramai. Begitu lekas orang tahu bahwa aku memiliki golok itu, mereka ramai ramai tentu akan menyateroni untuk coba merebutnya dari tanganku. Dengan adanya gangguan itu, mana bisa aku memusatkan pikiran? Kalau yang datang pentolan-pentolan seperti Thio Sam Hong Sianseng atau Peh bie kauwcoe atau yang lain lain, belum tentu aku dapat menandinginya. Itulah sebabnya, mnengapa aku ingin cari sebuah pulau yang kecil dan terasing ditengah-tengah lautan, guna dijadikan tempat tinggalku selama beberapa tahun."

"Kalau begitu, kau antarkan kami pulang lebih dulu," kata So So.

Cia Soen tertawa. "Begitu lekas kalian kembali di Tiong goan, apakah rahasiaku tidak menjadi bocor?" tanyanya.

Mendadak Coei San melompat dan berseru dengan suara keras: "Habis apa yang kau mau?"

"Aku tak dapat berbuat lain daripada meminta kalian berdiam bersama-sama aku dan melewati hari-hari secara riang gembira selama beberapa tahun," jawabnya. "Begitu lekas aku dapat menembus rahasia To liong to, kita bertiga segera kembali kedaratan Tiong goan bersama-sama."

"Bagaimana kalau sampai sepuluh tahun kau masih juga belum berhasil?" tanya pula Coei

"Kalian harus mengawani sehingga sepuluh tahun," jawabnya dengan tenang. "Andaikata seumur hidup, aku tidak berhasil, kalianpun harus menemani aku seumur hidup."

"Kau adalah sepasang orang muda yang setimpal dan aku mengerti, bahwa kalian mencintai satu sama lain. Nah ! Kalian boleh menikah dan berumah tangga dipulau itu. Apa itu tidak cukup menyenangkan ?"

Coei San gusar bukan main. "Jangan ngaco kau !" bentaknya.

Ia melirik So So dan ternyata si nona sedang menunduk dengan paras muka kemalu-maluan. Ia bingung bukan main. Ia merasa, bahwa ia tengah menghadapi beberapa lawan yang tangguh dengan berbareng. Cia Soen lawan pertama, si nona lawan kedua, sedang dirinya sendiri merupakan lawan ketiga. Dengan berdampingan dengan wanita cantik itu, belum tentu ia dapat menguasai diri terus menerus.

Terdapat kemungkinan besar sekali, bahwa pada akhirnya, ia akan rubuh dibawah kaki In SoSo.

Memikir begitu, sambil menahan amarah ia segera berkata: "Cia Cianpwee, aku adalah seorang yang

selamanya memegang teguh kepercayaan. Aku pasti tidak akan membocorkan rahasia Cianpwee. Aku bersumpah, bahwa aku takkan bicara dengan siapapun jua tentang kejadian dihari ini."

"Aku percaya segala perkataanmu," kata Cia Soen "Thio Ngohiap adalah seorang pendekar yang kenamaan dan setiap perkataanmu berharga ribuan tail emas. Hanya sayang, pada waktu berusia dua puluh lima tahun, aku pernah bersumpah berat. Lihatlah jeriji tanganku."

Ia mengangkat tangan kirinya dan mementang jari-jarinya. Ternyata, ditangan itu hanya ketinggalan tiga jeriji.

Dengan paras muka dingin, Coei San berkata pula: "Pada tahun itu, seorang yang paling dipercaya dan paling dihormati olehku, telah menipu dan mencelakakan aku, sehingga namaku rusak, rumah tangga berantakan, anggauta-anggauta keluargaku binasa dalam sekejap mata. Waktu itu, aku membacok jari tangan dan bersumpah, bahwa selama hidup, tak nanti aku percaya manusia lagi. Sekarang aku berusia empatpuluh lima tahun. Selama duapuluh tahun, aku ingin bergaul dengan kawan binatang. Aku percaya binatang, tidak percaya manusia. Selama duapuluh tahun, aku membunuh manusia, tidak membunuh binatang."

Coei San bergidik. Sekarang ia mengerti, mengapa lagu Ko leng san begitu menyayat hati dan mengapa, biarpun berkepandaian sangat tinggi, nama orang itu tidak dikenal dalam dunia Kangouw. Sekarang ia mengerti, bahwa kejadian hebat yang terjadi pada dua puluh tahun berselang, telah mengubah sifat-sifatnya Cia Soen. sehingga dia membenci dunia dan segenap penghuninya. Dengan munculnya pengertian itu, rasa gusarnya agak mereda dan didalam hatinya malah timbul rasa kasihan. Sesudah bengong sejenak, ia berkata dengan suara halus: "Cia

Cianpwee, bukankah sakit hatimu sudah terbalas ?"

"Belum" jawabnya. "Ilmu silat orang yang mencelakakan aku, luar biasa tinggi dan aku tak dapat melawannya."

Tanpa merasa, hampir berbareng, Coei San dan So So mengeluarkan suara tertahan: "Masih ada manusia yang lebih lihay dari padamu?" tanya si nona. "Siapa dia?"

"Perlu apa aku memberitahukan namanya kepadamu?" Cia Soen balas menanya. "Jika bukan karena gara-gara sakit hati ini, apa perlunya aku marebut To liong to? Guna apa aku berusaha untuk memecahkan teka teki sekitar golok itu? Thio Ngohiap, begitu bertemu denganmu, aku lantas saja merasa suka. Jika menuruti kebiasaanku, siang-siang jiwamu sudah melayang. Bahwa aku membiarkan kalian hidup beberapa tahun lebih lama sebenarnya sudah melanggar kebiasaanku, sehingga mungkin sekali, pelanggaran itu akan mengakibatkan kejadian yang tidak baik bagi diri ku."

"Apa artinya perkataanmu?" menegas So So "Mengapa kau mengatakan, hidup beberapa tahun lebih lama?"

"Sesudah aku berhasil memecahkan rahasia To liong to, pada waktu mau meninggalkan pulau itu aku akan mengambil jiwamu," jawabnya dengan tawar. "Satu hari belum berhasil, satu hari kalian masih boleh hidup."

Si nona mengeluarkan suara dihidung. "Hmm! Menurut pendapatku, golok itu hanyalah golok yang berat luar biasa dan tajam tuar biasa," katanya. "Kata-kata tentang siapa yang memilikinya akan menguasai orang-orang gagah di kolong langit rasanya hanya omong kosong belaka."

"Kalau benar begitu, biarlah kita bertiga berdiam dipulau itu seumur hidup," kata Coei San. Tiba-tiba menghela napas dan paras mukanya diliputi dengan awan kedukaan.

Perkataan si nona kena tepat pada hatinya. Memang mungkin sekali To liong to hanya sebuah golok yang tajam dan jika benar sedemikian, sakit hatinya yang sangat besar tidak akan dapat dibalas lagi.

Melihat paras Cia Soen yang penuh dengan kesedihan, Coei San ingin coba menghibur. Tapi sebelum ia keburu membuka mulut, Cia Soen sudah meniup lilin seraya berkata: "Tidurlah !" ia kembali menghela napas dan suara helaan napas itu kedengarannya bukan seperti suara manusia, tapi bunyi binatang yang sudah menghembuskan napasnya yang menghabiskan. Dan suara yang menyeramkan itu jadi lebih menyeramkan lagi karena bercampur dengan arus ombak ditengah lautan. Mendengar itu jantung Coei San dan So So memukul keras.

Angin laut yang dingin menderu deru. Sesudah lewat beberapa lama, si nona yang hanya mengenakan selembur pakaian tipis, tak dipat mempertahankan diri dan ia mulai menggigil.

"In kauwnio, apa kau dingin?" bisik Coei San "Tak apa." jawabnya.

Coei San segera membaka jubah panjangnya dan berkata: "Kau pakailah."

Sinona merasa sangat berterima kasih. "Tak usah, kau sendiri juga kedingnan," Ia menolak sambil memaksakan diri untuk bersenyum. Tapi biarpun mulutnya menolak. tangannya menyambuti juga jubahnya itu yang lalu digunakan untuk menyelimuti pundaknya. Begitu merasakan hawa hangat dari jubah itu, ia bersenyum dengan rasa beruntung.

Sementara itu, Coei San sendiri mengasah otak untuk mencari jalan guna meloloskan diri. Sesudah memikirkan bulak balik, ia berpendapat, bahwa jalan satu-satunya adalah

membunuh Cia Soen.

Ia memasang kuping dan diantara suara gelombang, ia mendengar suara mengerosnya Cia Soen yang sudah pulas nyenyak, ia heran dan berkata dalam hatinya: "Orang itu telah bersumpah untuk tidak percaya manusia. Tapi bagaimana ia bisa tidur pulas dalam sebuah perahu bersama sama aku dan In Kauwaio? Apa dia tidak takut aku turunkan taugan jahat? Atau, apakah, karena menganggap kepandaiannya sudah sangat tinggi, ia tidak memandang sebelah mata kepadaku? Sudahlah ! Biar bagaimanapun jua, aku harus berani menempuh bahaya. Orang ini sudah pasti akan melakukan apa yang dikatakannya. Kalau terlambat, bisa-bisa aku harus menemani dia dipulau kecil sampai masuk dilubang kubur," Memikir begitu, perlahan-lahan ia mendekati In So So untuk membisiki niatannya.

Tapi diluar dugaan, sebelum ia keburu membuka mulut, didalam kegelapan apa mau si nona memutar kepala sehingga tanpa tercegah lagi, bibir pemuda itu menyentuh pipinya.

Tak kepalang kagetnya Coei San! Ia sangat ingin menyatakan kepada sinona, bahwa kejadian itu adalah kejadian kebetulan dan ia sama sekali tidak berniat untuk berlaku kurang ajar tapi mulutnya terkancing dan ia tak dapat mengeluarkan sepatah kata.

Dilain pihak sinona girang bukan main dan lalu merebahkan kepalanya dipundak pemuda itu. Sesaat itu, So So melupakan segala bahaya yang tengah mengancam dan pada detik itu, ia merasa dirinya, sebagai manusia yang paling beruntung dalam dunia. Tiba-tiba ia dengar bisikan Coei San: "In Kouwnio, aku harap kau tidak jadi gusar."

Dengan paras muka bersemu merah dan dengan suara terputus-putus, ia berkata: "Kau.... menyintai aku.... Aku....

sangat.. girang."

In So So adalah memedi perempuan yang dapat membunuh manusia tanpa berkedip. Tapi dalam keadaan begitu, ia tiada bedanya seperti wanita lain. Jantungnya memukul keras, mukanya panas, rasa malu, kaget dan girang tercampur menjadi satu.

Kalau bukan berada dalam kegelapan, mungkin sekali ia tak berani mengucapkan kata-kata itu yang menumplek isi hatinya kepada pemuda yang dicintainya.

Mendengar jawaban si nona, sekali lagi Coei San terkesiap, ia tidak duga, bahwa permintaan maafnya sudah memancing pengakuan cinta. Biar bagaimana jua, ia adalah manusia biasa, manusia yang masih berusia muda. Maka itu, jantungnyapun memukul keras dan ia jadi bingung bukan main. Tiba-tiba, jiwa kesatrianya memberontak. "Coei San!" Ia mengeluh. "Mengapa kau begitu lemah? Apa kau sudah lupa pesanan In soe?. Biarpun ia mencintai aku dan ia pernah melepas budi kepada Samko, tapi ia seorang dari agama yang menyeleweng dengan sepak terjangnya yang tidak dapat dibenarkan. Andaikata aku ingin menikah dengannya, terlebih dahulu aku harus memberitahukan In soe untuk minta permissi. Mana boleh aku bercinta-cintaan ditempat gelap?"

Memikir begitu, dengan perlahan ia mendorong tubuh sinona dan berbisik: "Kita harus berusaha untuk menakluki orang itu guna meloloskan diri."

Mendengar bisikan itu, So So terkejut. "Apa?" Ia menegas.

"Biarpun berada dalam bahaya, kita harus bertindak secara tenang," Menerangkan pernuda itu. "Kalau kita menyerang selagi dia pulas, perbuatan kita bukan perbuatan kesatria. Aku akan membangunkannya dan akan

menantanginya untuk mengadu kekuatan. Selagi aku bertanding, kau harus melepaskan jarum emas kejalan darahnya. Meskipun kita mengerubuti dan kemenangan kita bukan kemenangan yang gemilang, tapi apa boleh buat, karena ilmu silatnya banyak lebih tinagi daripada kita."

Coei San membisikkan dengan suara yang sangat halus dan bibirnya hampir menempel dengan kuping si nona. Tapi diluar dugaan, baru saja ia selesai, Cia Soen yang tidur digubuk belakang sudah tertawa terbahak-bahak "Kalau kau membokong, mungkin sekali kau masih mempunyai harapan." katanya dengan suara nyaring. "Tapi dengan ingin mengambil jalanan yang terang, untuk mempertahankan nama baik partaimu, kau cari celaka sendiri."

Dilain saat berbareng dengan berkelebatnya bayangan manusia ia sudah berada dihadapan Coei San dan lalu menghantam dada pemuda itu dengan telapak tangannya.

Selagi Coei San bicara, Coei San sudah mengempos semangat dan mengerahkan Lweekang. Begitu lekas lawan menyerang, ia segera menyambut dengan tangan kanannya dan balas mengirim serangan deagan tenaga Bin ciang (Pukulan kapas). Begitu lekas tangannya kebentrok dengan tangan lawan, ia merasa adanya tergetar dan tenaga lawan menindih hebat bagaikan gelombang.

Sebelum tangan lawan menyambar, Coei San, yang tabu keunggulan orang itu, sudah mengerahkan seluruh Lweekang untuk membela diri. Maka itu, waktu angin pukulan menyambar, ia menarik pulang lengannya kira-kira delapan dim dan dengan garis pembelaan yang lebih pendek itu, ia mendapat banyak keuntungan, sehingga, walau pun Cia Soen terus menambah tenaganya, ia masih dapat mempertahankan diri.

Sesudah mendorong tiga kali, Cia Soen merasa heran, sebab meskipun Lweekang lawannya banyak lebih rendah, tapi ia tidak berhasil untuk menghancurkannya. Ia terus menambah tenaga, tapi Coei San masih tetap dapat mempertahankan diri. Selagi mereka mengadu kekuatan secara mati-matian, papan perahu mengeluarkan suara "krekekkrekek", karena tidak kuat menahan tindihan tenaga kedua orang yang tengah bertanding itu.

Tiba-tiba Cia Soen mengangkat tangan kirinya dan menghantam kepala Coei San, yang buru-buru menangkis dengan tangan kirinya dengan pukulan Hoeu kee kim liang (Memasang penglari emas).

Sesudah kedua-dua tangannya beradu dengan kedua tangan lawan, Coei San merasa adanya di tindih dengan tenaga Im jioe (tenaga lembek), sedang tenaga yang menindih dari atas kepala adalah tenaga Yang kong (tenaga keras). Bahwa seseorang dapat menyerang dengan dua macam tenaga dengan berbareng adalah kepandaian yang sungguh jarang terdapat dalam Rimba Persilatan. Untung juga ilmu silat Boe tong pay sangat mengutamakan Lweekang, sehingga biarpun kalau dalam pertempuran biasa kepandaian Coei San masih jauh, tapi dalam pertandingan Lweekang sedikitnya untuk sementara waktu, dengan menggunakan "ilmu meminjam tenaga, memidahkan tenaga" dan Sie nio po cia kin, ia masih dapat mempertahankan diri.

Dalam sekejap, keringat membasahi pakaian pemuda itu. "Mengapa In Kauwnio masih belum turun tenaga?" tanyanya didalam hati. "Jika In Kouw nio menyerang, dia pasti akan berkelit dan waktu dia berkelit, aku bisa menggunakan kesempatan untuk menyerang."

Kemungkinan itu juga rupanya sudah diingat oleh Cia Soen sendiri. Waktu baru menyerang, ia menduga, bahwa

dengan sekali pukul, ia akan dapat merubuhkan pemuda itu. Tapi diluar dugaan, sesudah seminum teh, Coei San masih dapat mempertahankan diri. Ia mengerti, bahwa jika sinona turun tangan, ia bisa celaka. Maka itu, sambil bertanding, kedua lawan tersebut terus memperhatikan gerak-gerik In So So.

Karena sedang mengerahkan seluruh Lweekang nya, Coei San tidak berani bicara. Tapi Cia Soen Yang Lweekangnya sudah mencapai puncak tertinggi masih dapat bicara. "nona kecil, aku menasehati kau jangan coba-coba turun tangan," katanya. "Begitu kau melepaskan jarum emas, aku akan segera menghantam dengan sekuat tenaga kecintaanmu tidak dapat hidup lebih lama lagi "

"Cia Cianpwee, tarik pulang seranganmu," kata sinona.

"Kamu akan menghatur maaf?" tanya Cia Soen.

Coei San tidak berani menjawab, karena begitu membuka suara, tenaganya akan habis. Ia mendongkol bukan main karena So So tidak melepaskan jarumnya.

"Cia Cianpwee, lekas tarik pulang tenagamu!" teriak nona In dengan suara bingung "Apa kau mau aku turun tangan?"

Sebenar-benarnya didalam hati Cia Soen pun sangat berkuatir. Didalam kegelapan dan ditempat yang sangat sempit, ia sukar menolong diri, jika si nona menyerang dengan jarum emas yang berjumlah besar dan halus itu, ia juga tidak bisa menangkis jarum-jarum itu dengan kedua tangannya yang tengah beradu deagan kedua tangan Coei San. Maka itu, jika So So menyerang, mungkin sekali mereka bertiga akan binasa atau terluka berat bersama-sama.

Karena adanya kekuatiran itu, ia segera berkata: "Nona

kecil, aku sebenarnya tidak mempunyai niatan kurang baik, aku bersedia untuk mengampuni jiwanya, jika kau bersumpah atas nama nya."

sesudah memikirkan sejenak, So So berkata: "Thio Ngoko, kita bukan tandingan Cia Cianpwee. Tiada lain jalan daripada menurut perintahnya dan menemani dia satu dua tahun. Kurasa, sebagai seorang yang sangat cerdas otaknya, tak sukar untuk Cia Cianpwee memecahkan rahasia To liong to. Ngo ko boleh aku bersumpah atas namamu?"

Coei San tetap tidak berani menyahut. Didalam hati ia mendongkol bukan main karena si nona masih juga tidak mau melepaskan senjata rahasianya.

Melihat kecintaannya terus membungkam, sinona segera berkata: "Aku In So So bersama Thio Coei San berjanji akan mengawani Cia Cianpwee disebuah pulau sampai Cia Cianpwee dapat memecahkan rahasia To liong to. Jika kami mempunyai hati bercabang, biarlah kami mati dibawah pedang atau golok "

Cia Soen tertawa, "Bagi orang-orang Rimba Persilatan, mati dibawah senjata bukan soal penting," katanya.

Si nona menggertak gigi. "Baiklah," katanya dengan suara gusar. "Kalau aku melanggar janji, biarlah aku tidak bisa hidup sampai dua puluh tahun. Apa kau puas?"

Cia Soen tertawa terbahak-bahak dan lalu menarik pulang tenaganya. Begitu lekas tindihan tenaga lawan disingkirkan, Coei San yang sudah habis tenaganya lantas saja rubuh diatas papan perahu. Melihat muka pemuda itu pucat bagaikan kertas dan napasnya tersengai-sengal, bukan main bingungnya si nona yang lantas saja menubruk sambil mengucurkan air mata.

"Murid Boe tong sungguh-sungguh bukan mempunyai

nama kosong," memuji Cia Soen. "Tak malu mereka menjagoi dalam Rimba Persilatan diwilayah Tionggooan."

Sementara itu, So So sudah mengeluarkan sapu tangan dan menyusuti keringat yang membasahi Coei San. Melihat si nona menangis sedu sedan, kemendongkolan pemuda itu lantas saja hilang dan didalam hatinya timbul perasaan sangat berterima kasih. Baru saja ia ingin menghaturkan terima kasih, tiba-tiba matanya gelap. Sayup sayup ia mendengar teriakan So So: "Orang she Cia jika kakakku mati, aku akan mengadu jiwa dengan mu!"

Dilain saat dalam keadaan lupa ingat, ia mendengar suara menderunya angin dan badannya terayun-ayun. Mendadak ia merasa badannya basah dan air asin masuk kedalam mulutnya. Sesaat itu juga ia tersadar dan hatinya bingung, karena ia duga perahu itu sedang karam. Cepat-oepat ia bangun berdiri, tapi ia tak dapat berdiri tegak, sebab perahu kembali miring kekiri dan gelombang menghantam perahu. Angin menderu-deru dan gelombang sebesar bukit menerjang dengan saling susul.

Dalam keadaan ribut dan kacau, mendadak ia dengar teriakan Cia Soen: "Thio Coei San, lekas pergi kebelakang perahu dan pegang kemudinya. Tanpa memikirkan lagi, ia berlari-lari kebelakang perahu. Ombak lagi-lagi menghantam perahu miring kekiri kanan dan sebuah perahu kecil, yang semula ditaruh diatas perahu layar itu, terbang keatas beberapa tombak tingginya, akan kemudian tenggelam kedasar laut.

Sebelum Coei San tiba ditempat kemudi, gelombang-gelombang besar mengamuk, sehingga perahu terputar-putar dan terpental kian kemari. Buru buru ia mengempos semangat dan menancap kedua kakinya dipapan perahu, sehingga meskipun perahu terombang-ambing, badannya tidak bergerak. Beberapa saat kemudian, sesudah serangan

gelombang agak mereda, ia merangkak dan dengan kedua tangannya ia memegang kemudi erat-erat.

Sekonyong-konyong terdengar beberapa kali suara gedubrakan yang keras bukan main dan badan perahu bergoyang goyang, Ternyata, dengan menggunakan Long gee pang, Cia Soen telah merubuhkan tiang layar tengah dan depan dan kedua tiang itu bersama-sama kain layarnya yang berwarna putih, jatuh kedalam laut

Topan yang menyerang benar-benar hebat. Meskipun hanya ketinggalan sebuah layar belakang, perahu itu masih tetap miring kian kemari seperti orang mabok arak. Menghadapi serangan alam yang hebat, Cia Soen yang gagah tak berdaya. Ia mengawasi langit dengan paras muka mendongkol dan beberapa kali hampir-hampir ia tergelincir di sapu angin. Akhirnya, dengan apa boleh buat, ia mengangkat pula Long gee pang dan menghantam tiang yang terakhir.

Sesudah semua tiang layar rubuh, perahu itu lantas saja terombang ambing tanpa tujuan. Tiba-tiba Coei San ingat So So. "In Kouwnio!" teriaknya. "Dimana kau? Dimana kau? In Kouwnio !" Ber ulang-ulang ia berteriak, tapi sedikitpun ia tidak mendapat jawaban, sehingga dalam teriakan-teriakan yang belakangan, dalam suaranya terdapat nada seperti orang menangis. Mendadak ia merasa lututnya seperti dipeluk orang dan berbareng, sebuah gelombang yang besar telah menyambar badannya.

Sambil mengempos semangat, ia mencekal kemudi erat-erat, tapi tak urung tubuhnya bergoyang goyang karena dahsyatnya ombak itu. Pada detik itu, orang yang barusan memeluk lututnya sudah merangkul pinggangnya. "Thio Ngoko, terima kasih," demikian terdengar suara So So yang lemah lembut: "Kau sangat memperhatikan keselamatanku."

Coei San girang bukan, main. "Oh, Tuhan ! Terima kasih untuk perlindunganMu!" bisiknya sambil memeluk pinggang sinona.

Angin terus mengamuk dan amarah lautan masih tetap belum mereda.

Diantara pukulan-pukulan gelombang, mendadak Coei San melihat sebuah kenyataan. Ia sekarang mengakui, bahwa didalam bahaya, ia lebih memikirkan keselamatan So So daripada keselamatan diri nya sendiri.

"Thio Ngoko, biarlah kita mati bersama-sama," bisik pula si nona.

Dalam keadaan biasa, biarpun kedua orang muda itu menyintai satu sama lain mereka pasti tak akan menumplek isi hati mereka secara begitu cepat dan terang-terangan. Tapi pada saat itu pada detik mereka bersama-sama menghadapi kebinasaan, segala perasaan main dan jengah telah dikesampingkan. Didalam kegelapan dan diantara badai, badan perahu tak hentinya mengeluarkan suara "krekek" dan bisa hancur luluh disetiap saat, tapi didalam hati kedua orang muda itu terdapat rasa beruntung yang tiada batas.

Sesudah mengadu tenaga dengan Cia Soen, Coei San sebenarnya merasa lelah bukan main. Tapi rasa cinta yang kini tengah memenuhi dadanya telah memberi tenaga baru kepadanya. Dengan tangan kanan, mencekal kemudi tangan kiri memeluk pinggang si nona, ia mengempos semangat dan mengerahkan seluruh Lweekang untuk mempertahankan diri dari serangan-serangan topan dan gelombang.

Semua anak buah perahu sudah habis disapu air. Jika Cia Soen, Coei San dan So So tidak memiliki ilmu tinggi, siang-siang merekapun sudah ditelan laut.

Untung juga, perahu itu sangat kuat buatannya, sehingga, walaupun diserang begitu hebat, tidak sampai jadi berantakan.

Dilain saat, untuk penambahan penderitaan, hujan turun seperti dituang tuang.

Sementara itu, sesudah merubuhkan semua tiang layar, sambil merangkak Cia Soen pergi kebelakang perahu. "Thio Heng tee, terima kasih untuk bantuanmu," katanya. "Serahkan kemudi kepadaku dan pergilah kalian mengaso digubuk perahu."

Coei San lalu menyerahkan kemudi kepadanya dan sambil menuntun tangan si nona, ia menuju kegubuk perahu. Tapi baru berjalan beberapa tindak, se-konyong2 sebuah gelombang, sebesar bukit menghantam dengan dahsyatnya. Karena serangan itu datang secara sangat mendadak,

sekali ini Coei San tidak dapat mempertahankan dirinya lagi. Badan mereka tersapu dan terpental keluar perahu .

Dilain detik tubuh Coei San sudah berada ditengah udara dan melayang turun keatas gelombang! Dalam bingungnya, ia berhasil menjambret pergelangan tangan So So. Pada saat itu, ia hanya ingat untuk binasa bersama dengan si nona

Tapi baru saja tangan kirinya mencekal pergelangan tangan nona In, sekonyong-konyong sehelai tambang menyambar dan melibat lengan tangan kanannya. Hampir berbareng, ia merasa badannya ditarik kebelakang, akan kemudian, bersama sama So So, jatuh diatas papan perahu. Yang menolong mereka adalah Cia Soen sendiri. Pada saat yang sangat genting, Cia Soen menjemput seutas tambang layar yang kebetulan menggetetak didekat kakinya, sehingga pada detik terakhir, jiwa kedua orang muda itu

ketolongan.

Itulah kejadian yang sangat diluar dugaan, "Sungguh berbahaya !" mengeluh Cia Soen. Kalau tambang itu tidak kebetulan berada didekatnya, biarpun mempunyai kepandaian yang sepuluh kali lipat lebih tinggi, ia tentu tidak berdaya.

Dengan merangkak, Coei San dan So So lalu masuk kedalam gubuk perahu. Perahu terus ter ombang-ambing, sebentar seperti berada dipuncak gunung dan sebentar seperti masuk kedalam lembah. Tapi bagi mereka yang seolah-olah baru saja bangun dari kuburan, semua bahaya itu tidak ada artinya lagi. "Ngoko," bisik nona In. "Jika kita bisa hidup terus, aku tak mau berpisah dengan kau untuk selama-lamanya."

"Akupun justeru begini mengatakan begitu," kata Coei San. "Langit diatas, bumi dibawah, diantara manusia dan didasar lautan, kita akan tetap bersama-sama."

Si nona menghela napas. "Benar," bisiknya pula. "Langit diatas, bumi dibawah, diantara manusia dan didasar lautan, kita akan tetap bersama-sama."

Sementara itu, Cia Soen mengemudikan perahu sambil mengomel panjang pendek. Dalam menghadapi badai dan gelombang, kepandaiannya yang sangat tinggi tidak banyak menolong.

Sesudah mengamuk tujuh jam lamanya, barulah topan mereda. Awan hitam perlahan-lahan buyar dan bintang-bintang mulai muncul lagi diatas langit. Coei San dan So So keluar dari gubuk perahu. "Cia Cianpwee, terima kasih banyak untuk pertolonganmu," kata pemuda itu.

"Tak usah rewel," jawabnya. "Kita bertiga hampir-hampir mampus."

Coei San menghela napas dan lain menggantikan memegang kemudi. Sesudah bertahan mati matian hampir semalam Cia Soen pun sudah lelah sekali dan ia segera pergi kegubuk perahu untuk mengaso.

So So duduk didamping kecintaannya dan dongak mengawasi bintang Paktauw yang tengah memancarkan sinaraya. "Ngoko, perahu ini tengah menuju kejurusan utara," katanya.

"Benar," jawabnya. "Aku ingin sekali dia menuju kebarat supaya kita bisa pulang"

"Kalau dia berbalik ketimur, entah kemana kita akan pergi," kata pula nona In.

"Ketimur masuk bilangan samudera," kata Coei San. "Kalau kita berada ditengah lautan tujuh delapan hari saja, tanpa air, kita akan...."

"Kudengar di lautan Tanghay terdapat sebuah pulau dewata," memutuskan si nona. "Orang kata, dipulau itu terdapat dewa-dewi yang hidup abadi. Siapa tahu, kalau kita mendarat dipulau itu, kita akan bertemu dengan para dewa dan dewi"

Sambil mengawasi bima sakti yang membentang dilangit, ia berkata pula: "Mungkin sekali perahu ini akan berlayar terus, sehingga tiba dibimasakti dan kita dapat menyaksikan pertemuan diatas jembatan burung antara Goe Long dan Cit Lie." (Bima-sakti adalah sehelai sinar terang diwaktu malam yang membentang dilangit, terdiri daripada rangkaian bintang-bintang).

"Ya," kata Coei San. "Kita boleh menyerahkan perahu ini kepada Goe Long, supaya ia dapat menemui Cit Lie disembarang waktu dan tidak usah menunggu Cit gwee Cit sek (tanggal tujuh Cit lie)."

Si nona bersenyum. "Ngoko, jika perahu dihadiahkan kepada Goe long, alat pengangkutan apakah yang dapat digunakan kita jika kita ingin bertemu ?" tanyanya.

"Langit diatas, bumi dibawah, sekali bersama sama, kita telah bersama-sama," jawabnya. "Perlu apa kita menyeberangi bima-sakti ?"

In So So tertawa, paras mukanya seakan-akan sekuntum bunga yang baru mekar Dengan sikap kemalu-maluan, ia mencekal erat-erat tangan Coei San.

Kedua orang mula itu saling mencekal tangan dengan rasa bahagia. Banyak sekali yang ingin dikatakan mereka, akan tetapi, mereka tak tahu apa yang harus dikatakan terlebih dahulu. Memang juga, manakala dua manusia sedang mencintai satu sama lain, kata-kata tidak perlu sama sekali.

Dengan lirikan mata saja, mereka sudah bicara banyak, karena dalam keadaan sedemikian, yang satu tahu apa yang mau dikatakan oleh yang lain.

Entah sudah selang berapa lama barulah Coei San menunduk dan melirik kecintaannya. Ia terkejut, karena kedua mata si nona kelihatan basah dan paras mukanya penuh kedukaan. "Mengapa kau menangis ?" bisiknya.

"Diantara manusia atau dibawah lautan mungkin sekali aku dapat berkumpul dengan kau." jawabnya perlahan. "Tapi dihari kemudian, sesudah kita meninggal dunia, kau masuk di surga, aku... aku akan masuk keneraka !"

"Omong kosong!" bentak Coei San dengan suara menyinta.

So So menghela napas dan berkata dengan suara menyesal: "Aku sendiri mengerti aku mengakui, bahwa aku telah melakukan banyak sekali perbuatan jahat dan

banyak membunuh manusia secara sembarangan."

Coei San terkejut. Diam diam dia merasa, bahwa memang benar dia tidak pantas menikah dengan seorang wanita yang sepak terjangnya menyeleweng seperti So So. Akan tetapi karena rasa cintanya sudah mendalam dan juga sebab dalam menghadapi bahaya besar, orang tidak menghitung hitung kejadian dihari kemudian, maka ia lantas saja membujuk dengan suara lemah lembut:

"Jika kau ingin memperbaiki kesalahannya, sekarang masih belum terlambat. Mulai dari sekarang, kau harus berbuat kebaikan guna menebus segala dosamu." So So tidak menyahut. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba ia menyanyi dengan perlahan.

Yang dinyanyikannya adalah lagu Sam poyang, sebuah lagu rakyat yang sangat terkenal pada jaman kerajaan Goan. Lagu itu biasa dinyanyikan rakyat dari selatan sampai diutara, hanya kata katanya banyak berbeda satu sama lain.

Sambil menahan napas Coei San mendengar nyanyian itu yang seperti berikut

"Dia dan aku,

Aku dan dia.

Diantara kita, terdapat binyak rintangan.

Bagaimana dapat mencapai sebuah pernikahan?

Akhirnya mati didepan keraton Giam ong.

Ai ya ! Biarkanlah !

Mengambil alu untuk menumbuknya.

Mengambil gergaji untuk menggergajinya.

Mengambil penggilingan untuk menggilingnya,
Mengambil kualiti untuk menggorengnya.

Ai ya ! Biarkanlah !

Apa yang terlihat, manusia, hidup mendapat hukuman,
Belum pernah terlihat, setan jadi perantaraan.

Ai ya ! Biarkanlah !

Alis terbakar, perhatikan saja mata,
Alis terbakar, perhatikan saja mata."

Nyanyian itu disambut dengan sorak sorai Cia Soen dari dalam gubuk perahu. "Bagus ! Bagus sungguh nyanyian itu !" teriaknya "In Kouwnio, kau lebih menyocoki aku daripada Thio Siang kongmu yang berlagak mulia !"

"Ya, aku dan kau adalah manusia-manusia jahat dan kita pasti akan mati secara tidak baik," kata si nona.

"Kalau kau mati secara tidak baik, akupun begitu," bisik Coei San.

So So kaget tercampur girang. Ia mengawasi pemuda itu dan hanya dapat mengeluarkan sepatah kata: "Ngoko"

Pada esokan paginya, dengan menggunakan Long gee pang, Cia Soen membinasakan seekor ikan Yang beratnya belasan kati dan yang dapat menangsak perut selama dua hari. Karena lapar, biar pun ikan mentah, mereka makan dengan bernapsu. Untung toya itu yang dipasangi paku-paku seperti gaetan merupakan alat yang sangat cocok untuk memukul ikan. Biarpun diatas perahu sudah tidak ketinggalan setetes air tawar, tapi dengan menelan minyak dan cairan yang keluar dari badan ikan mereka masih dapat mempertahankan diri.

Arus air terus mengalir keutara dan siang malam, mereka

dapat melihat bintang kutub Utara yang memancarkan sinarnya berhadapan dengan kepala perahu.

Diwaktu siang, matahari muncul dari sebelah kiri perahu dan diwaktu sore, menyelam dari sebelah kanan.

Selama belasan hari. keadaan berlangsung seperti itu tanpa perubahan.

Semakin lama hawa udara jadi semakin dingin. Dengan memiliki Lweelang yang tinggi, Cia Soen dan Coei San masih dapat mempertahankan diri. Tapi tidak begitu dengan In So So. Ia kedinginan, sehingga mukanya berubah pucat. Cia Soen dan Coei San membuka jubah panjang mereka dan memberikannya kepada sinona, tapi pakaian yang tidak seberapa tebal itu, tidak banyak menolong.

Dengan sekuat tenaga si nona coba menguatkan diri bertahan dan sebisa-bisanya harus memperlihatkan paras gembira. Tapi Coei San yang tahu, bahwa kegembiraan itu adalah kegembiraan yang dibuat-buat, jadi makin bingung. Ia mengerti, kalau perahu terus menuju keutara beberapa hari lagi, kecintannnya bakal mati ke dinginan.

Tapi benar juga orang kata, Langit tidak memutuskan jalanan manusia.

Secara tidak diduga duga, perahu berpapasan dengan sekelompok biruang dan dengan menggunakan Long gee pang, Cia Soen telah membinasakan beberapa antaranya.

Kulit biruang merupakan selimut hangat, sedang dagingnya dapat dimakan. Tak usah dikatakan, mereka tertiga jadi girang bukan main.

Malam itu, mereka berkumpul dikepala perahu sambil mengawasi langit.

"Bintang apa yang paling berfaedah dalam dunia ini?"

tanya So So sambit tertawa.

Cia Soen dan Coei San tertawa geli. "Biruang" jawab mereka hampir berbareng.

Sesaat itu tiba-tiba terdengar suara "ting tung ting tung !"

Serentak meraka memasang kuping, mendadak paras muka Cia Soen berubah pucat. "Es Es yang mangambang !" katanya dengan suara parau. Ia memukul mukul air dengan senjatanya dan terdengar suara terpukulnya kepingan-kepingan es.

Hati mencelos, dingin bagaikan es. Mereka tahu, bahwa jika perahu terus menuju keutara, pada akhirnya dia akan terjepit diantara balokan balokan es dan tidak dapat bergerak lagi. Itu akan berarti, bahwa mereka pun tak akan bisa hidup lebih lama lagi. Malam itu mereka tak dapat pulas, kuping mereka terus mendengari "ting tung ting tung" yang tak henti hentinya.

Pada esokan paginya, kepingan-kepingan es sudah jadi lebih besar, sudah sebesar mangkok, sedang suaranya pun makin nyaring, Cia Soen tertawa getir seraya berkata: "Hai! Aku bermimpi ingin membuka rahasia To liong to. Tapi siapa nyana, sebelum berhasil, aku sudah jadi manusia es."

Jantung sinona berdebar debar. Ia mencekal tangan Coei San erat-erat.

Tiba-tiba Cia Soma mengangkat To liong to dan membentak dengan suara gusar. "Paling benar lebih dulu aku mengantarkan kamu kekeraton Raja Naga!" Tapi sudah mengangkat golok, ia tak tega dan sambil menghela napas, ia pergi kegubuk perahu untuk menaruh golok mustika.

Empat hari lewat lagi dan selama empat hari Itu, perahu terus menuju keutara. Balokan es jadi semakin besar, sekarang sebesar meja atau rumah kecil. Mereka merasa,

bahwa kebinasaan su dah berada didepan mats dan dalam menghadapi kebinasaan, mereka jadi nekad dan tak mau memikirkan panjang-panjang lagi. Malam itu kira-kira tengah malam, sekonyong-konyong terdengar suara gedubrakan dan perahu bergoncang hebat. "Bagus ! Bagus sungguh !" teriak Cia Soen, "Gunung es !"

Coei San dan So So saling mengawasi sambil bersenyum getir. "Inilah saat terakhir!" pikir mereka. Tiba-tiba mereka saling memeluk erat erat. Mereka ingin mati dalam keadaan begitu, dilain saat, mereka merasa air es sampai dilutut. "Tamatlah! perahu sudah pecah !"

Sekonyong-konyong terdengar teriakan Cia Soen: "Naik keatas gunung es! Bisa hidup sehari, biar kita hidup sehari! Langit mau membinasakan aku, aku melawan!"

Kedua orang muda itu tersadar. Buru buru mereka melompat kekepala perahu. Disamping perahu berdiri sebuah gunung es yang dibawah sinar rembulan, memancarkan sinar hijau yang dingin luar biasa. Itulah pemandangan yang indah tapi menakuti.

Cia Soen berdiri disebuah undakan, dibagian bawah gunung es itu, dan ia menyodorkan senjata nya untuk menyambut kedua orang muda itu. Dengan tangan kiri So So menekan Long gee pang bersama sama Coei San, ia melompat naik ke gunung es itu.

Perahu itu ternyata terlubang besar dan selang kira-kira seminuman teh, sudah tenggelam kedalam laut.

Cia Soen segera menggelar selembur kulit biruang diatas es dan mereka bertiga lantas saja duduk dengan berendeng pundak. Jika berada di atas bumi, besar gunung es itu kira-kira bersamaan dengan sebuah bukit kecil, dengan garis tengah kurang lebih delapan belas tombak dan tingginya kira-kira lima tombak.

Cia Soen mendongak sambil mengeluarkan teriak nyaring, seolah-olah sedang menantang musuh, "Berdiam diperahu yang sempit, dadaku menyesak," katanya. "Tempat ini lebih cocok untuk aku melemaskan urat," berkata begitu, ia berjalan mundur mandir dan sungguh heran, kakinya tidak terpeleset meskipun permukaan es licin luar biasa.

Coei San mengerti, dia sedang menantang Langit yang dianggapnya sangat tidak adil terhadapnya. Dalam menghadapi kebinasaan, rasa penasarannya semakin menjadi.

Dengan menuruti tiupan angin dan arus air, gunung es itu terus bergerak kejurusan utara.

Pada suatu hari, selagi mereka bertiga duduk terpekur, tiba-tiba Cia Soen tertawa terbahak bahak dan berkata dengan suara mengejek: "Langit telah mengirim sebuah perahu untuk menyambut kita guna bertemu dengan Pak kek Siang ong (Dewa Kutub Utara)."

Mendengar itu So So hanya bersenyum. Ia tidak menghiraukan andaikata langit bakal rubuh asal saja kecintaannya berada didampingnya. Tapi Coei San mengerutkan alis dan pada paras mukanya terlukis sinar kedukaan.

Selang tujuh delapan hari, sinar es yang disoroti matahari adalah demikian hebat berkilauannya sehingga mata mereka dirasakan sakit sekali. Oleh karena begitu, diwaktu siang mereka menyelimuti kepala dengan kulit biruang sambil merebahkan diri diatas es dan diwaktu malam, barulah mereka bangun untuk menangkap atau memburu biruang.

Sungguh heran, semakin keutara siang hari jadi

semakin panjang, sehingga belakangan, jangka waktu dimalam hari hanya beberapa jam saja.

Makin lama Coei San dan So So jadi makin lelah dan paras muka mereka makin pucat. Cia Soen sendiri kelihatan seperti seorang lupa ingatan dan pada kedua matanya terlihat sinar luar biasa. Kadang-kadang, kalau datang kalapnya, ia menuding-nuding tangan dan mencaci-caci, seolah-olah manusia edan.

Pada suatu malam, karena tak dapat pulas di waktu siang, Coei San tidur sambil menyender di es, tiba-tiba dalam pulasnya, ia mendengar jeritan So So: "Lepas Lepas!" Ia tersadar dan melompat bangun dan melihat Cia Soen sedang memeluk kecintaannya dengan mulut mengeluarkan suara "ho ho ho," seolah olah bunyi binatang buas.

Sesudah menyaksikan lagak Cia Soen yang luas biasa selama beberapa hari Coei San merasa sangat berkuatir. Hanya ia tak nyana bahwa orang itu dapat berbuat begitu rupa terhadap So So. "Lepas !" bentaknya dengan gusar, sambil melompat maju.

Cia Soan tertawa terbahak-bahak. "Dalam menghadapi kebinasaan, aku tak mergenal segala peraturan bau," katanya. "Waktu masih berada diatas bumi, aku sudah tidak mengenal Lie gie liam tie. Apa lagi sekarang?"

Lie gie liam tie berarti adat istiadat, pribudi putih bersih tak korup dan mmgenal malu, yaitu empat prinsip dari Kwan Tong.

"Lepas!" teriak pula Coei San dengan gusar. "Jika tidak, aku akan mengadu jiwa denganmu."

"Apamu dia? Jangan campur-campur urusanku!" jawabnya dengan suara dingin. Ia mengeraskan

pelukannya, sehingga So So mengeluarkan jeritan kesakitan.

"Dia isteriku," kata Coei San dengan bingung. "Cia Cianpwee, seorang laki-laki lurus berjalan lurus. Biar pun kita sekarang berada diatas gunung es, tapi janganlah kau melakukan perbuatan yang hanya akan memalukan diri sendiri."

Cia Soen tertawa terbahak-bahak. "Aku si orang she Cia belum pernah menghiraukan jahat atau baik," katanya. Andai kata benar kau suami nya, kau tetap tidak boleh campur-campur dan harus turut segala perintahku. Jika berani membandal, aku akan hajar kau."

Coei San tak dapat menahan sabar lagi. Baiklah, biar kita bertiga mampus bersama sama!" bentaknya seraya menghantam punggung Cia Soen yang menangkis dengan tangan kirinya. Tubuh Coei San bergoyang-goyang dan karena licinnya es, ia tak dapat berdiri tetap dan lantas saja terguling. Cia Soen mengangkat kaki kanannya dan menendang pinggang pemuda itu. Tapi Coei San pun bukan anak kemarin dulu. Ia menekan es dengan satu tangannya dan melompat bangun, sedang tangan yang lain menotok jalan darah dilutut Cia Soen. Pada detik yang berbahaya, cepat bagaikan tandangannya, tangan kanannya memukul kepala Coei San, sedang tangan kirinya memeluk pinggang si nona.

Sesaat itu tangan kiri So So mendapat kemerdekaan, maka buru-buru ia menggunakan dua jerijinya untuk menotok jalan darah Soei touw hiat ditenggorokan orang. Tapi, diluar dugaan, tanpa menghiraukan serangan itu, Cia Soen terus mengerahkan Lweekang dan memukul kepala Coei San. Dengan kedua tangan, pemuda itu menangkis dan ia terkesiap, karena pukulan itu berat luar biasa, sehingga dadanya menyesak.

Dilain pihak, nona In pun tidak kurang kaget nya. Kedua jerijinya yang menotok Soei touw hiat seperti membentur benda yang licin dan serta didorong balik dengan serupa tenaga yang tidak kelihatan. Si nona mencelos hatinya, sebab, walaupun seorang yang mempunyai ilmu weduk Kim ciong to atau Tiat po san tak akan dapat menahan totokannya itu. Dari sini dapat dibayangkan, betapa tinggi kepandaian Cia Soen.

Waktu itu, badan So So dan tangan kanannya di peluk keras-keras dan hanya tangan kirinya yang merdeka. Sesudah totokannya gagal, dengan pertolongan sinar es, ia lihat muka Coei San yang kedua matanya berwarna merah seperti darah dan seolah-olah mengeluarkan api. Pada detik itu. mendadak ia ingat pengalamannya waktu mengikuti ayahnya memburu harimau dihutan. Ia ingat bahwa kedua mata seekor harimau yang terluka juga berwarna merah darah. Sepulangnya dari perburuan, sering-sering ia merasa kasihan terhadap binatang itu.

Sekarang, melihat Cia Soen yang menyerupai macan edan rasa kasihannya timbul dan ia berkata pada dirinya sendiri: "Dia biasanya ramah tamah dan sopan santun. Ia beradat aneh, tapi keanehan itu adalah akibat pengalaman getir dalam penghidupannya. Tapi biar bagaimanapun juga, ia seorang luar biasa mahir ilmu surat dan ilmi silat. Bahwa sekarang ia kalap adalah karena otaknya yang kurang beres." Selagi memikirkan begitu, tiba-tiba disebelah utara muncul sinar berkredepan yang beraneka warna dan indah luar biasa. "Cia Cian pwee," katanya dengan suara lemah lembut. "Kau mengasolah. Lihatlah! Ditepian langit muncul sinar yang sangat luar biasa!"

Cia Soen menengok kearah yang ditunjuk si nona. Ternyata, diantara kegelapan disebelah utara itu muncul ribuan, bahkan laksana, sinar terang yang sangat aneh,

sebentar besar, sebentar kecil, sedang warnanya yang kuning campur ungu dan dalam sinar ungu itu berkredepan sinar keemas emasan.

Cia Soen terkesiap, ia melepaskan pelukannya dan menarik pulang tangannya yang menindih ke dua tangan Coei San. Dilain saat, sambil menggendong tangan, ia berjalan kepinggir gunung es dan memandang kearah utara dengan mata membelalak. Ternyata, mereka sudah mendekati Kutub Utara. Sinar yang luar biasa itu adalah pemandangan yang hanya terdapat didaerah kutub. Pada jaman itu belum pernah ada orang Tionghoa yang pernah melihat pemandangan tersebut.

Sambil mencekal tangan kecintaannya, Coei San mengiwasi orang anah itu dengan hatiri berdebaran. Malam itu, Cia Soen tidak mengganggu lagi. Lama sekali ia berdiri terpaku disitu sambil menikmati sinar-sinar menakjubkan itu.

<http://kangzusi.com>

Pada keesokan paginya, sinar-sinar itu menghilang dari pemandangan. Cia Soen rupanya merasa jengah karena kejadian semalam, sehingga seharian suntuk ia tak pernah berani melirik sinona, sedang gerak-geriknya pun kelihatan kikuk sekali.

Beberapa hari kembali lewat dan mereka terus berlayar kejurusan utara. Sementara itu, gilanya Cia Soen mulai kumat lagi. Semakin hari caciannya terhadap langit jadi semakin hebat. Sedang dari matanya keluar pula sinar mata binatang buas. Coei San dan So So memperhatikan perubahan perubahan itu dengan hati berkuatir dan mereka selalu berwaspada untuk menghadapi segala kemungkinan.

Hari itu sudah lewat jam tujuh malam, tapi matahari yang menyerupai sebuah bola merah masih tergantung ditepian laut sebelah barat dan tak juga mau menyelam.

Mendadak Cia Soen melompat bangun dan sambil menuding matahari, ia membentak: "Kau juga mau menghina aku? Oh, matahari jika aku memiliki busur dan anak panah, dengan sekali memanah, aku dapat menembuskan badan mu!" Tiba-tiba, dengan tinjunya ia menghantam es yang jadi somplak dan kemudian, dengan sekuat tenaga, ia menimpuk matahari dengan potongan es itu, yang terbang puluhan tombak dan kemudian jatuh dilaut. Ia mengutangi lagi perbuatan itu, sehingga dalam tempo tidak terlalu lama, ia sudah melontarkan tujuh puluh lapis potongan es. Sesudah itu, sambil berteriak-teriak, ia menginjak injak gunung es itu, sehingga kepingan-kepingan es pada muncrat keatas.

"Cia Cianpwee, kau mengasolah dulu," membujuk So So dengan suara lemah lembut. "Jangan kau meladeni matahari itu."

Cia Soen menengok dan dengan mata merah, ia menatap wajah si nona. So So ketakutan, tapi ia memaksakan diri untuk bersenyum.

Sekonyong konyong sambil berteriak keras Cia Soen melompat dan memeluk nona. "Mampus kau! Mampus!" jeritnya.

So So memberontak, tapi sedikitpun tidak bergeming. Coei San kaget bukan main dan tanpa mengeluarkan sepatah kata. ia menghantam jalan darah Sin tohiat dipunggung Cia Soen. Tapi tinju yang hebat itu seolah-olah memukul besi. Sementara itu, sambil mengeluarkan suara "ho ho ho" seperti bunyi binatang buas, Cia Soen mengeraskan pelukannya.

"Lepas! Jika kau tak lepas, aku akan menggunakan senjata !" teriak Coei San.

Tapi orang kalap itu tetap tidak meladeni.

Cepat bagaikan kilat Coei San mencabut Poan koan pit dari pinggangnya dan lalu menotok jalan darah Kian kin hiat dipundak kanan serta Siau w hay hiat pada lengan kiri Cia Soen. Tapi dia sungguh-sungguh lihay. Jika seorang ahli silat biasa kena totokan itu, sudah pasti kedua tangannya tidak akan dapat digunakan lagi. Tapi ia hanya merasa kesemutan dan dengan sekali menjambret, ia berhasil merampas Poan koan pit yang lalu dilontarkan kelaut.

Tapi serangan Coei San bukan tidak ada hasilnya. Totokan itu melonggarkan pelukan Cia Soen. Nona in memberontak dan berhasil memerdekakan dirinya. Tapi hampir berbareng, sambil membantam leher Coei San dengan telapak tangan kirinya, Cia Soen coba menyengkeram badan sinona dengan tangan kanan. Dengan satu suara "bret!" kulit biruang yang menyelimuti badan So So, menjadi robek. Coei Saa tahu, bahwa jika ia melompat mundur, kecintaannya pasti akan tertangkap lagi. Maka itu sambil mengerahkan seantero Lwee kangnya, ia menyambut tangan lawan dengan pukulan Bian ciang.

Begitu lekas kedua tangan kebentrok, ia merasa tangannya diisap dengan semacam tenaga yang

dahsyat luar biasa, sehingga tidak dapat dilepaskan lagi. Ia tidak dapat berbuat lain dari pada mengempos semangat untuk coba melawan. Tiba tiba ia merasakan menyerangnya semacam hawa yang sangat panas dari tangan lawan sehingga pikirannya kalang-kabut dan kepalanya pusing.

Inilah untuk ketiga kalinya Coei San mengadu tenaga dengan Cia Soen. Dalam dua pertandingan yang lebih dulu, ia belum pernah mengalami serangan yang seaneh itu.

Dilain detik, dengan satu tangannya terus menempel pada tangan pemuda itu, Cia Soen miringkan badannya dan

coba menjambret si nona. Dengan cepat nona In melompat kebelakang. Selagi tubuhnya masih berada ditengah udara. tiba-tiba Cia Soen menendang es, sehingga beberapa keping terbang dan mengenakan lutut kanan si nona, yang sambil mengeluarkan teriakan kesakitan, rubuh terguling. Hampir berbareng, Cia Soen mengebas tangannya yang menempel dengan tangan Coei San, sehingga pemuda itu terlempar beberapa tombak jauhnya dan jatuh dipinggir gunung es, ia terpeleset dan tergelincir kedalam air.

"Celaka !" Coei San mengeluarkan seruan tertahan. Tapi berkat kepandaian yang sudah mencapai taraf sangat tinggi dalam keadaan yang sangat berbahaya, ia masih keburu mencabut Gin kauw dari pinggangnya yang lalu digunakan untuk menotok es, dan dengan meminjam tenaga , badannya kembali melesat keatas.

Selagi kedua kakinya hinggap diatas es, hatinya berdebar-debar, karena ia merasa pasti, bahwa So So akan jatuh lagi kedalam tangannya orang edan itu.

Tapi diluar dugaan dibawah sinar rembulan, ia lihat Cia Soen sedang menekap kedua matanya dengan tangan sambil mengeluarkan suara kesakitan, sedang So So sendiri menggeletak diatas es. Buru buru Coei San membangunkannya. Sambil memeluk leher pemuda itu, si nona berbisik : "Aku.... aku telah lukakan matanya."

Mendadak, sambil mengaum bagaikan harimau, Cia Soen menubruk, tapi untung juga, sambil memeluk kecintaanaya dan dengan bergulingan Coei San dapat menyelamatkan diri. Tiba-tiba terdengar beberapa kali suara keras dan kedua tangan Cia Soen kelihatan amblas didalam es yang beratnya seratus kati lebih. Ia berdiri diam sambil memasang kuping untuk mendengar dimana adanya kedua orang muda itu, Coei San dan So So mengerti apa artinya itu, perlahan-lahan menyenubunyikan diri didalam sebuah

lubang yang terdapat di gunung es itu dan mengawasi si orang edan sambil menghela napas. Melihat darah mengalir dari kedua mata Cia Soen, Coei San mengerti, bahwa pada saat berbahaya, So So sudah menimpuk dengan jarum emasnya dan sekarang orang itu sudah menjadi buta.

Tapi, biarpun sudah tak dapat melihat, kuping orang kalap itu tajam luar biasa. Lama ia berdiri bagaikan patung. Jika kedua orang muda itu mengeluarkaw suara sedikit saja, ia pasti akan menyerang sehebat-betatnya

Untung juga suara gelombang, angin dan suara terbenturnya balokan balokan es pada gunung es itu telah menutupi suara napas mereka. Andaikata mereka berada dalam sebuah kamar tertutup diatas daratan sudah boleh dipastikan mereka tak akan terlolos dari tangan Cia Soen.

Sesudah memasang kuping beberapa lama tanpa berhasil, dalam kegusaran, kesakitan dan ketakutan, Cia Soen kalap lagi. Sambil berteriak-teriak, ia memukul-mukul dan menendang-nendang, sambil menimpuk kian kemari dengan potongan-potongan es. Dengan paras muka pucat, Coei San dan So So saling peluk dalam lubang itu. Mereka yakin, sepotong es saja sudah cukup untuk mengambil jiwa mereka.

Cia Soen mengamuk kurang lebih setengah jam, tapi kedua orang muda itu merasakan seperti juga setengah tahun. Beberapa saat kemudian, ia berhenti dan mendadak berkata dengan suara lemah lembut: "Thio Siangkong, In Kauw Nio, barusan aku kalap dan telah melakukan gila-gila. Kuharap kalian sudi memaafkan"

Sudah berkata begitu. ia duduk untuk menunggu jawaban.

Thio Coei San adalah seorang yang mulia dan murah hati, tapi iapun seorang pintar yang sangat hati-hati,

sehingga tidak gampang diakali orang. Nona In yang licin dan banyak akal nya, lebih-lebih sukar diabui. Mereka tidak meladeni perkataan Cia Soen dan tetap berwaspada sambil bernapas pelan-pelan. Sesudah mengulangi perkataannya beberapa kali, Cia Soen menghela napas panjang seraya berkata: "Jika kalian tak sudi memberi maaf, akupun tidak bisa memaksa lagi," Sehabis berkata begitu, ia menarik nafas dalam-dalam.

Tiba-tiba dalam otak Coei San berkelebat satu peringatan. Ia ingat, bahwa sebelum mengeluarkan jaritannya yang dahsyat dipulau Ong poan San, Cia Soen telah menarik napas seperti itu. Hatinya mencelos, menyumbat kuping sudah tidak keburu lagi. Dengan cepat ia membetot tangan sinona dan melompat kedalam air.

Sebelum si nona mengerti maksudnya, Cia Soen sudah mengeluarkan teriaknya yang dahsyat. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, pemuda itu membetot pula tangan kecintaannya dan mereka menyelam kedalam air.

Dengan Gin kauw yang dicekel di tangan kiri, Coei San menggaet pinggiran gunung es, sedang tangan kanannya memegang tangan nona In.

Tapi, biarpun kepala berada dibawah permukaan

air, kuping mereka masih mendengar juga teriakan-teriakan yang hebat luar biasa. Gunung es terus maju keutara. Diam-diam Coei San bersyukur, bahwa yang dilemparkan Cia Soen adalab Poan koan pit, sehingga ia masih dapat menggunakan Gin Kauw untuk menggaet gunung es itu. Andaikata ia kehilangan Gin Kauw, maka meskipun dapat menyelamatkan diri dari teriakan Cia Soen, mereka pasti akan mati didalam air, sebab ditinggalkan gunung es itu yang terus bergerak maju.

Sesudah lewat. beberapa lama, mereka menim but

dipermukaan air untuk menyedot hawa udara yang segar. Cia Soen pun sudah berhenti berteriak.

Teriakan-teriakan itu rupanya telah meminta banyak tenaga dan dengan letih, ia bersila diatas es sambil menjalankan pernapasannya. Coei San lantas saja menarik tangan So So dan pelan pelan mereka merayap naik keatas.

Sesudah duduk ditempat agak jauh dari Cia Soen, mereka mencabut bulu biruang untuk menyumbat kuping.

Mereka mengerti, bahwa setiap detik mereka menghadapi bahaya besar.

Matahari belum juga menyelam karena mereka sudah berada didaerah kutub, dimana siang dan malam berbeda jauh dengan lain bagian bumi.

Beberapa saat kemudian, So So yang basah kuyup tak dapat mempertahankan dirinya lagi. Badannya bergemeteran dan giginya bercakrukan.

Tentu saja suara itu segera terdengar Cia Soen, yang sambil membentak keras, lalu menghantam dengan Long gee pang. Buru-buru mereka menyingkirkan diri. Dengan satu suara nyaring luar biasa, gunung es itu somplak dan tujuh delapan balokan es jatuh kedalam laut.

Sesudah gagal dengan pukulannya yang pertama, Cia Soen segera memutar senjatanya bagaikan titiran. Begitu diputar, senjata itu yang panjangnya setombak lebih segera mengeluarkan tenaga mendorong yang sangat hebat dalam jarak tujuh delapan tombak.

Coei San dan So So terpaksa mundur terus dan dalam sekejap mereka sudah berdiri di pinggir gunung es.

Cia Soen teruș mendesak

"Bagaimana baiknya?" bisik si nona dengan suara parau.

Sekali lagi Coei San membetot tangan si nona dan mereka segera melompat pula kedalam air.

Selagi badan mereka masih berada ditengah udara, terdengar suara nyaring dan beberapa kepingan es menghantam punggung mereka yang dirasakan sakit sekali. Hampir berbareng dengan jatuhnya mereka kedalam air, sebalok es, sebesar meja, jatuh didekat mereka. Dengan cepat Coei San menjambretnya dan dilain saat, mereka sudah duduk diatas balokan es itu.

Bagaikan seorang gila, Cia Soen menimpuk kalang kabut dengan potongan-potongan es, tapi sebab matanya buta dan balokan es yang diduduki kedua orang muda itu terus bergerak maju, maka timpukannya meleset semua.

Karena balokan es itu banyak lebih kecil dari gunung es, maka jalannyapun banyak lebih cepat, sehingga tak lama kemudian, Coei San dan So So sudah meninggalkan Cia Soen jauh sekali. Tapi karena kecilnya, balokan es itu tak dapat menahan berat badan dari dua orang dan sebagian tubuh mereka masuk kedalam air.

Untung juga, tak lama kemudian mereka bertemu dengan sebuah gunung es. Cepat-cepat mereka menggayu dengan menggunakan tangan untuk mendekati gunung es itu dan kemudian merapat naik keatasnya.

"Langit tidak memutuskan jalanan orang, tapi langit telah memberikan sangat banyak penderitaan kepada kita," kata Coei San sambil tertawa getir. "So So bagaimana keadaanmu?"

"Sayang sungguh kita tidak membekal daging biruang," kata sinona. "Apa Gin Kauwmu hilang?"

Dilain saat, mereka tertawa geli, karena mereka baru merasa, bahwa bulu biruang yang digunakan untuk

menyumbat kuping, belum dicabut, sehingga masing-masing tidak dapat mendengar apa yang dikatakan oleh pihak lain.

"So So," kata Coei San sesudah mereka mencabut bulu biruang dari kuping mereka. "Andaikata kita mesti mati kitapun tak akan berpisah lagi."

"Ngoko," kata sinona dengan suara aleman. "Aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan. Kuharap kau akan menjawab dengan sejujurnya. Apakah kau akan tetap mencintai aku, andaikata kita betada didaratan, tanpa mengalami penderitaan yang hebat ini?"

Coei San tertegun. Beberapa saat kemudian, barulah ia dapat menjawab: "Aku rasa, kita tidak akan bisa bersahabat begitu cepat. Juga juga kita pasti akan mendapat banyak rintangan. kita barasal dari lain partai...."

So So manghela napas, "Akupun berpendapat begitu," katanya. "Itulah sebabnya, mengapa pada waktu kau bertanding pertama kali dengan Cia Soen, aku sudah tidak mau melepaskan jarum emas, biarpun didesak berulang-ulang olehmu."

"Ya, tapi mengapa begitu?" tanya Coei San dengan rasa heran, "Aku semula menduga, bahwa kau menolak untuk melepaskan jarum, karena kuatir melukakan aku yang waktu itu sedang bertanding ditempat gelap."

"Bukan, bukan begitu," bisik sinona. "Kalau waktu itu aku melukakan dia dan kita dapat kembali kedaratan, kau tentu akan meninggalkan aku!"

Coei San kaget mendengar pengakuan. itu. "So So!" serunya.

"Mungkin kau akan gusar," kata sinona. "Tapi tujuanku yang satu-satunya adalah supaya tidak berpisah dengan

kau. Keinginan Cia Soen supaya kita mengawannya dipulau yang terpencil, cocok sekali dengan keinginanku,"

Bukan main rasa terima kasihnya Coei San. Ia tak pernah menduga, bahwa rasa cinta sinona adalah demikian besar. "So So, sedikitpun aku tidak gusar," bisiknya.

Nona In dongak mengawasi pemuda itu dan berkata pula dengan suara lemah lembut: "Langit telah mengirim aku keneraka dingin ini, tapi sebaliknya daripada penasaran aku merasa beruntung sekali. Aku mengharap kita jangan kembali keselatan untuk selama-lamanya. Hm ... Jika kita pulang ke Tiong goan gurumu tentu akan membenci aku, sedang ayah mungkin sekali akan membunuh kau ..."

"Ayahmu ?" menegas Coei San.

"Ya, ayah adalah Peh bie Eng ong In Thian Ceng," jawabnya. "Ia adalah pendiri dan pemimpin Peh bie kauw."

"Oh, begitu ?" kata Coei San. "So So, kau tak usah takut. Aku pasti akan tetap berada bersama sama kau. Aku yakin, biarpun ayahmu ganas, ia tentu tidak akan membunuh puteri dan mantunya sendiri."

Mendengar perkataan itu, paras si nona bersinar terang, sedang mukanya bersemu dadu. "Apa kau bicara setulus hati?" tanyanya.

"So So, biarkan sekarang saja kita terangkap menjadi suami isteri," kata Coei San.

Mereka lantas saja berlutut dengan berendeng diatas es dan Coei San berkata dengan suara nyaring : "Raja Langit menjadi aksinya, bahwa hari ini tee coe Thio Coei San terangkap jodoh menjadi suami isteri dengan In So So. Biarlah senang dan susah bersama-sama dan cinta mencinta selama-lamanya!"

Sesudah Coei San si nonapun berdoa perlahan: "Aku mohon supaya Langit melindungi kami berdua, supaya dari satu ke lain penitisan kami bisa terus menerus menjadi suami isteri." Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula: "Andaikata dibelakang hari kami bisa kembali di Tiong goan, tee coe akan mencuci hati dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dulu. Tee coe akan bertobat dan bersama-sama suamiku, tee coe akan berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Tee coe tak akan membunuh manusia lagi secara sembarangan. Jika tee coe melanggar sumpah ini, biarlah Langit dan manusia menghukum tee coe."

Coei San girang tak kepalang. Ia tak pernah menduga, bahwa tanpa diminta, sang isteri telah bertobat dan bersumpah untuk menjadi manusia baik. Sesudah selesai dengan upacara pernikahan itu, sambil saling mencekal tangan dan duduk berendeng diatas es. Pakaian mereka basah dan hawa dingin menyerang dengan hebat. Akan tetapi, hati mereka hangat bagaikan hangatnya muslin semi yang penuh kebahagiaan dan keindahan.

Lewat beberapa lama, baru mereka ingat, bahwa sudah sehari suntuk, perut mereka belum ditangsal. Kedua senjata Coei San sudah hilang dilaut, tapi So So masih mempunyai pedang yang tergantung dipinggangnya. Coei San lalu menghunus pedang isterinya, membungkus ujung pedang dengan kulit biruang dan kemudian, sambil mengerahkan Lwee kang sampai di jeriji tangan, ia menekuknya sehingga ujung pedang itu menjadi bengkok seperti gaetan. Tak lama kemudian, dengan menggunakan gaetan itu, ia berhasil menangkap seekor ikan yang cukup besar. Ikan diwilayah Kutub Utara gemuk dan banyak minyaknya, sehingga biarpun baunya sangat amis dapat menambahkan tenaga dan menghangatkan badan.

Demikianlah siang malam, gunung es itu terapung-apung kejurusan utara, Mereka mengerti, bahwa kemungkinin pulang ke Tionggooan hampir tidak ada, tapi hati mereka tenang dan damai. Ketika itu, siang sudah berubah sangat panjang, sedang malam sangat pendek dan mereka tak dapat mengbitung hari lagi. Pada suatu hari, mendadak mereka lihat mengepulnya asap hitam disebelah utara. So So yang melihat lebih dulu, mencelos hatinya dan paras mukanya berubah pucat. "Ngo ko!" teriaknya sambil, menuding asap hitam itu.

"Apa disitu terdapat manusia?" tanya sang suami dengan rasa kaget tercampur girang. Tapi biarpun sudah tertampak dalam pandangan mata, tempat mana asap itu keluar masih terpisah jauh sekali, Sesudah lewat lagi satu hari, asap itu jadi makin besar dan makin tinggi kelihatannya dan diantara asap terlihat sinar api.

"Siapa itu?" tanya So So.

Sang suami tidak menjawab, ia hanya menggelengkan kepalanya.

"Ngoko, ajal kita sudah hampir tiba," kata si isteri dengan suara gemetar. "Itu pintu nereka."

Coei San terkejut, tapi ia segera membujuk: "Mungkin juga disana ada manusia yang sedang membakar hutan."

"Kalau membakar hutan, bagaimana asap dan apinya begitu tinggi?" tanya sang isteri.

"So So, sesudah tiba disini, biarlah kita menyerahkan segala apa kepada Langit," kata Coej San. "Kalau Langit tidak mau kita mati kedinginan dan ingin kita mati terbakar, biarlah kita menerima nasib."

Dengan perlahan tapi tentu, gunung es itu terus menuju kearah asap dan api. Coei San dan So So yang tidak

mengerti sebab musababnya, merasa sangat heran dan mereka hanya menganggap, bahwa apa yang bakal terjadi, baik kecelakaan maupun keselamatan, adalah takdir.

Apa yang dilihat mereka sebenarnya adalah sebuah gunung berapi yang bekerja, sehingga sebagai akibat, air laut diseputar gunung itu menjadi hangat dan air yang hangat mengalir kejurusan selatan. Dengan demikian, secara wajar, air yang dingin atau es terbetot ke arah utara.

Sebagaimana diketahui, angin dan gelombang yang saling terjadi ditengah lautan adalah karena perbedaan antara air dingin dan panas dalam hawa dan air.

Sesudah terapung-apung lagi sehari semalam, gunung es itu tiba dikaki gunung.

Ternyata gunung berapi itu berada diatas sebuah pulau yang sangat besar. Disebelah barat terdapat sebuah puncak dengan batu yang bentuk dan macamnya sangat aneh. Selama berkelana di daerah Tionggoan, Coei San sudah kenyang mendaki gunung-gunung yang kenamaan, akan tetapi, belum pernah ia melihat puncak yang begitu luar biasa. Ia mengawasi itu semua dengan mata membelalak dan kegirangan meluap-luap didalam hatinya. Ia tak tahu bahwa puncak itu adalah tumpukan lahar yang disemprotkan gunung berapi selama ratusan atau ribuan tahun. Disebelah timur terdapat tanah datar yang sangat luas. Tanah datar itupun muncul disitu karena bekerjanya gunung berapi. Abu yang disemprotkan oleh gunung itu jatuh ke dalam laut dan lama-lama, mungkin dalam tempo ribuan tahun, air laut teruruk dan muncullah tanah datar yang sangat luas.

Biarpun tempat itu sudah mendekati Kutub Utara, tapi karena gunung berapi masih bekerja, maka hawa dipulau itu menyerupai hawa digunung Tiang pek san atau daerah Hek

Liong kang. Dipuncak-puncak yang tinggi terlihat salju, tapi ditempat yang rendah, pohon-pohon menghijau, pohon siong, pek dan lain-lain yang tidak terdapat diwilayah Tionggoan.

Sesudah memandang beberapa lama dengan mata tidak berkesip, tiba-tiba So So melompat dan memeluk suaminya. "Ngoko ! Kita sudah tiba ditempat dewa !" bisiknya dengan suara serak.

Kegirangan Coei San pun sukar dilukiskan. Ia tak dapat mengeluarkan sepatah kata dan hanya balas memeluk isterinya yang tercinta.

Lama mereka saling peluk dengan disaksikan oleh sejumlah menjangan yang sedang makan rumput dengan tenang diatas pulau itu. Kecuali asap api yang agak menakuti, segala apa yang tertampak disitu adalah tenang, damai dan indah.

Mandadak terdengar teriakan So So: "Celaka ! Kita tak dapat mendarat!" Ternyata gunung es itu, yang terpukul dengan air yang hangat, mulai bergerak meninggalkan pulau.

Coei San pun tidak kurang kagetnya. Buru-buru mengerahkan Lweekang dan menghantam es yang lantas saja somplak sebesar balok. Sesudah itu, sambil memeluk balokan es itu, mereka melompat kedalam air dan dengan menggunakan tangan dan kaki sebagai penggayu, mereka akhir nya mendarat dipulau itu.

Melihat kedatangan manusia, manjangan-menjangan yang sedang makan rumput mendongak dan mengasi, tapi mereka tidak memperlihatkan rasa takut sedikit jua. Perlahan lahan So So mendekati, menepuk-nepuk punggung salah seekur. "Kalau disini terdapat juga

beberapa ekor burung ho, aku pasti akan mengatakan, bahwa tempat ini adalah tempatnya dewa Lam kek Sian ong," katanya seraya tertawa.

Karena letih, mereka segera merebahkan diri diatas lapangan rumput dan pulas nyenyak untuk beberapa jam lamanya. Waktu tersadar, matahari masih belum menyelim. "Sekarang mari kita menyelidiki pulau ini untuk mendapat tahu apa ada manusia atau binatang buas," kata sang suami.

"Aku rasa tak mungkin ada binatang buas," kata So So.

"Lihat saja menjangan-menjangan itu yang hidup damai dan tenteram."

So So adalah seorang wanita yang sangat memperhatikan dandanannya. Walaupun menghadapi bahaya diatas gunung es, ia tetap berpakaian rapi.

Sekarang sudah berada diatas bumi, begitu tersadar, ia membereskan pakaian dan rambutnya dan kemudian membantu sang suami menyisir rambut. Sesudah itu, harulah mereka berangkat untuk menyelidiki pulau tersebut.

Untuk menghadapi segala kemungkinan, So So mencekal pedangnya yang sudah bengkok, sedang Coei San sendiri lalu mematahkan cabang pohon untuk dijadikan semacam tongkat. Dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan, mereka berlari-lari dari selatan ke utara yang panjangnya lebih dari dua puluh lie. Apa yang dilihat mereka di sepanjang jalan, selain pohon-pohon yang tinggi kate, adalah binatang kecil, burung dan pohon-pohon bunga yang kebanyakan tidak dikenal mereka.

Belakangan, sesudah melewati hutan besar, dari

jauh mereka lihat sebuah gunung batu dan dikaki gunung itu terdapat sebuah gua. "Ah! Sungguh bagus tempat ini !"

teriak sang isteri sambil lari-lari.

"Hati hati!" teriak Coei San.

Belum rapat mulutnya, dari dalam guha mendadak berkelebat satu bayangan dan seekor biruang putih yang sangat besar menerjang keluar. Biruang itu yang panjang bulunya seolah-olah seekor kerbau.

Dengan kaget So So melompat mundur. Biruang itu berdiri diatas kedua kakinya seperti manusia dan menghantam kepala So So dengan satu telapak kakinya. Nyonya itu menyambut dengan sabetan pedang, tapi apa mau, karena pedang bengkok itu sudah jadi lebih pendek, sabetannya meleset. Baru saja ia mau membabat lagi, binatang itu sudah menubruk dan menghantam senjatanya yang lantas saja jatuh diatas tanah.

"So So, mundur!" teriak Coei San seraya melompat dan menotok lutut biruang itu dengan tongkatnya. Cabang kayu itu patah, tapi tulang kaki binatang itu hancur dan dia mengeluarkan jeritan hebat dan menyeramkan.

Buru-buru So So menjemput pedangnya untuk memberi bantuan.

"Lekas lontarkan pedang itu keudara!" teriak Coei San. Sang isteri terkejut, tapi ia menurut apa yang diperintahkan suaminya.

Dengan menotol tanah dengan kakinya, Coei San melompat tinggi dengan menggunakan ilmu Tee in ciong dan sekali menjambret, ia menangkap pedang itu. Dengan tangan kiri mencekal tongkat pendek, ia sekarang seperti juga ber senjatakan Gin kauw dan Poan kian pit. Ia mengangkat tangan kanannya dan menyabet dari atas kebawah dengan gerakan huruf "Hong" (tajam). Pukulan tersebut diberikutkan dengan Lweekang yang sangat

dahsyat dan tongkat pendek itu ambles tujuh delapan dim dikepala binatang itu yang sesudah ngamuk dan menggeram hebat, lantas saja rubuh tanpa berlutut lagi.

So So menepuk-nepuk tangan sambil tertawa. "Indah sekali ilmu ringan badan itu!" teriaknya. "Hebat sungguh totokan itu!"

Tapi, baru babis ia berteriak begitu tiba-tiba Coei San berseru : "Awas! Lari!"

Mendengar teriakan suaminya dengan cepat ia melompat kedepan. Begitu menengok kebelakang, ia terkesiap karena dibelakangnya sudah berbaris tujuh ekor biruang putih yang memperlihatkan sikap menakutkan.

Coei San mengerti, bahwa mereka berdua tak akan dapat melawan tujuh binatang buas itu. "Lari !" bisiknya dan mereka lantas saja kabur dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan.

Meskipun badannya besar, binatang-binatang itu bisa lari cepat sekali, tapi kecepatan mereka masih kalah dengan ilmu ringan badan Coei San dan So So, sehingga sesudah mengubur beberapa lama, mereka ketinggalan agak jauh. Tapi mereka terus mengejar dari belakang.

"Jalan satu-satunya lari ke air," kata Coei San "Apa biruang tidak bisa berenang?" tanyanya.

"Entahlah," jawab So So sambil menggelengkan kepala.

"Harap saja mereka tidak bisa berenang."

Sambil bicara mereka lari terus secepat-cepat nya.

"Celaka!" mendadak So So mengeluh.

"Mengapa ?" tanya Coei San.

"Apa kau tahu apa makanan biruang putih?" sang isteri

balas menanya. "Menurut katanya seorang jurumudi. biruang makan madu tawon dan ikan."

"Makan ikan" menegas Coei San sambil menghentikan tindakannya. "Kalau benar binatang itu makan ikan, mereka pasti bisa berenang."

Sebelum mereka dapat berdamai terlebih jauh, sekonyong konyong So So berteriak: "Ih! Mengapa mereka berada didepan kita ?"

Dengan hati berdebar-debar mereka mengawasi enam ekor biruang yang mendatangi dari sebelah depan.

"Bukan. Mereka bukan biruang yang tadi," kata Coei San. "Kita sekarang dicegat dari depan dan dari belakang," Sehabis berkata begitu, buru burn ia melompat keatas satu pohon siong yang sangat besar .

Sesudah berada diatas, ia menggaetkan kedua kakinya dicabang pohon, sehingga badannya menggelantung kebawah dan kedua tangannya menyambut-tangan sang isteri yang turut melompat keatas. "Aku harap saja mereka tak dapat memanjat pohon," kata So So sesudah mereka duduk disatu cabang.

"Biarpun mereka, bisa manjat kita tak usah kuatir," kata sang suami. "Maju satu, kita binasakan satu. Asal saja tidak dikurung, kita masih dapat melayani."

Sesaat kemudian, enam ekor biruang yang datang dari depan dan tujuh ekor dari belakang sudah berkumpul dibawah pohon. Mereka mendongak dan menggeram hebat sambil memperlihatkan gigi mereka.

Coei San mematahkan sebatang cabang kecil yang lain digunakan untuk menimpuk mata seekor biruang.

Timpuhan itu mengenakan tepat pada sasarannya dan

sambil menggeram serta me lompat-lompat bahnanya sakitnya, binatang itu menyeruduk pangkal pohon dengan kepalanya. Melihat hasil pertama, Coei San segera mengulangi perbuatannya. Tapi kawanan binatang itu ternyata pintar sekali dan mereka semua menundukkan kepala dan mulai mengeragoti pohon. Oleh karena begitu, Coei San hanya dapat menimpuk punggung mereka yang kulitnya tebal, sehingga serangan itu tidak dirasakan sama sekali. Tak lama kemudian, pangkal pohon itu sudah somplak sebagian dan jika di dorong beramai-ramai, sudah pasti akan roboh.

Coei San menghela napas. "Aku tak nyana, sesudah berhasil menyelamatkan diri dari lautan, kita bakal jadi makanan kawanan biruang," katanya.

Dengan jantung memukul keras, So So mengawasi satu pohon siong yang terpisah kira-kira tujuh delapan tombak. "Ngoko," bisiknya. "Dengan ilmu mengentengkan badan, sekali lompat kau bisa turun kebawah dan dengan sekali lompat lagi, kau bisa naik kepohon itu."

Sang suamipun sudah lihat kemungkinan itu. Memang, kalau seorang diri, ia dapat berbuat begitu. Tapi dengan membawa isterinya, mereka tentu akan tercegat ditengah jalan. Maka itu sambil menggeleagkan kepala, ia berkata: "Tidak dapat. Tak dapat aku berbuat begitu."

"Ngoko, tak usah kau pikiri aku," kata pula sang istiri. "Tidak perlu kita mati berdua-dua."

"Kita sudah bersumpah, bahwa Langit diatas bumi dibawah, kita tak akan berpisah untuk selama-lamanya." jawab sang suami. "Mana dapat aku meninggalkan kau dengan begitu saja ?"

Bukan main rasa terharunya nyonya itu, sehingga air matanya lantas saja berlinang-linang. Ia ingin coba membujuk lagi, tapi mulutnya seerti terkancing.

Sesaat itu, tiba-tiba pohon bergoyang-goyang, karena didesak dengan berbareng oleh kawanannya itu.

Hati So So mencelos, sehingga tanpa merasa, ia mengeluarkan teriakan perlawanan. Ia tahu, beberapa detik lagi, pohon itu pasti akan rubuh.

Pada saat yang sangat berbahaya, disebelah kejauhan sekonyong-konyong terdengar suara yang sangat tajam. Suara itu tidak begitu keras, tapi aneh sekali, seperti bunyi burung malam, seperti bunyi khim, seperti angin meniup daun bambu dan seperti bunyi genta.

Begitu mendengar suara itu, ketigabelas burung berhenti serentak dalam usahanya untuk merubuhkan pohon dan berdiri diam sambil memasang kuping. Dari sikap mereka, seolah-olah suara itu adalah suara yang paling menakuti di dalam dunia. Apa yang paling mengherankan lagi, sesaat kemudian, seekor demi seekor menundukkan kepala dan mendekam di atas tanah tanpa bergerak.

Walaupun tak tahu apa artinya itu, Coei San dan So So girang tak kepalang dan harapan besar muncul dalam hati mereka. "Tolong! Tolong!" jerit So So. "Tolong....! Burung mau mencelakakan manusia."

Jeritan itu disambut dengan suara yang tadi, yang mendatangi dengan kecepatan luar biasa, lebih cepat dari terbangnya burung.

Sesaat kemudian, didepan mereka berkelebat satu bayangan merah, seolah-olah sebuah bola api yang menyambar dari satu pohon disebelah depan dan kemudian hinggap di dahan pohon dimana Coei San dan So So sedang menyembunyikan diri.

Sekarang baru mereka bisa melihat nyata. Yang hinggap di dahan itu adalah seekor kera yang bulunya merah,

tingginya kira-kira tiga kaki, mukanya putih seperti batu giok, sedang kedua matanya yang berkilat-kilat mengeluarkan sinar keemas emasan.

Bahwa binatang yang datang kesitu adalah seekor

kera yang begitu menarik, tidak diduga-duga mereka. Waktu berteriak untuk meminta pertolongan, So So menaksir, bahwa binatang yang mengeluarkan suara begitu adalah binatang buas yang sangat menakuti.

Tapi karena sedang menghadapi bahaya besar, mau tidak mau, ia berteriak juga. Maka itu, dengan kegirangan yang meluap-luap, ia segera mengangsurkan tangannya kearah kera itu.

Biarpun belum pernah melihat manusia kera itu ternyata pintar luar biasa. Ia rupanya mengerti maksud persahabatan itu dan segera mengulur satu tangannya dan menyentuh tangan si nyonya. Sambil menuding kawanan biruang itu, So So ber kata: "Mereka mau mencelakakan kami. Apa kau dapat menolong?"

Melihat gerakan So So, seraya memekik kera itu melompat turun dan menghampiri salah seekor biruang. Dengan sekali menggerakkan tangan, jari-jarinya ambles kedalam kepala biruang itu dan dilain saat, tangannya sudah memegang otak biruang. Ia melompat naik pula dan dengan sikap hormat, mengangsurkan otak biruang itu kepada So So.

Coei San dan isterinya kaget bakan main. tenaga binatang yang sehebat itu sungguh-sungguh belum pernah didengar mereka. So So sebenarnya tidak sanggup menelan otak mentah itu. Tapi sebab tidak mau membangkitkan kegusaran tuan penolong itu, dengan apa boleh buat, ia menyambutinya. Ia menggigit sebagian otak itu, dan menyerahkan sisanya kepada Coei San.

Diluar dugaan, otak biruang itu lezat luar biasa, lebih enak dari makanan apapun jua yang pernah dimakannya. Sambil bersenyum, ia lalu mengambilnya kembali dari tangan suaminya dan menghabiskan semuanya.

"Terima kasih, terima kasih," katanya sambil memanggut-manggutkan kepala.

Dilain saat kera itu sudah melompat turun lagi dan mengambil pula dua otak biruang yang lalu dimakannya. Sungguh mengherankan, kawanan biruang itu bukan saja tidak berani melawan, tapi juga tidak berani lari Mereka terus mendekam diatas tanah, seperti orang yang sedang menerima hukuman.

So So tertawa nyaring. "mampuskan semua biruang itu," katanya. "Kalau kau tidak keburu datang, kami berdua tentu sudah masuk kedalam perut mereka." Sambil memekik kera itu melompat turun lagi dan dalam sekejap ia sudah membinasakan semua biruang itu.

Coei San dan So so lantas saja turut melompat turun. Melihat tiga belas bangkai binatang itu, Coei San merasa tidak tega dan ia berkata dengan suara menyesal: "Sebenarnya tak usah membinasakan mereka semua. Cukup jika mereka diusir pergi."

Mendengar perkataan suaminya, So So yang sedang mencekal lengan si kera agak terkejut. "Ngoko tentu mencela aku," katanya didalam hati. "Ya... aku harus berusaha untuk mengubah adatku yang kejam." Tapi biarpun hatinya menyesal, ia tertawa seraya berkata: "Hm. . . sekarang Ngoko merasa kasihan terhadap binatang-binatang buas itu. Kalau saudara kera tidak datang menolong, apakah biruang-biruang itu akan menaruh belas kasihan terhadap kita?"

"Kalau kita sama kejamnya seperti binatang, bukankah

kita tiada beda seperti binatang?" kata sang suami.

"Binatangpun ada juga yang baik," kata So So sambil tertawa. "Lihatlah saudara kera ini. Kepandaiannya lebih tinggi dan rupanya lebih tampan daripada kau."

Coei San tertawa terbahak-bahak. "Ai ya?" seru nya. "Kau membuat aku cemburu."

Sesudah terlolos dari lubang jarum, mereka bergembira sekali dan beromong-omong dengan tertawa-tawa. Kera merah itupun tidak kurang gembiranya dan dia melompat-lompat kian kemari.

"Kawanan biruang itu mungkin mempunyai anak, coba kita tengok," kata Coei San.

Dengan So So menutun kera, mereka lalu masuk kedalam guha. Sesudah berjalan-jalan kira-kira sembilan tombak, ditengah-tengah guha itu terbuka sebuah lubang, sehingga sinar terang menyorot masuk kedalam. Hanya sayang, guha yang sebenar nya sangat nyaman itu berbau busuk sebab penuh dengan kotoran dan air kencing biruang. "Kalau tidak berbau busuk, tempat ini cocok sekali untuk menjadi tempat meneduh kita," kata So So sambil menekap hidung.

"Kita dapat mernbersihkannya," kata sang suami.

"Sesudah lewat sepuluh hari atau paling lama setengah bulan, kurasa bau itu akan hilang sendirinya"

So So mengawasi Coei San dengan hati girang tercampur duka, karena ia ingat, bahwa mulai hari itu, ia akan berdiam dipulau tersebut bersama sama Coei San untuk selama-lamanya.

Sementara itu, Coei San sudah mematahkan cabang-cabang poloh yang lalu dibuat menjadi sebuah sapu.

Dengan dibantu oleh isterinya, ia lalu menyapu kotoran biruang. Dengan gembira sikera coba membantu, tapi biarpun pintar, kera tetap kera dan sebaliknya daripada membantu, ia mengacau pekerjaan orang. Karena mengingat budinya, Coei San dan So So membiarkan ia mengunjuk kenakalannya. Sesudah bekerja berat, guha itu akhirnya bersih, tapi bau busuknya belum mau menghilang juga.

"Alangkah baiknya jika kita dapat mencuci dengan air," kata So So. "Hanya sayang kita tak punya tahang."

Sesudah memikirkan sejenak, Coei San berkata: "Ada jalan," Buru-buru ia mendaki gunung dan mengambil beberapa balok es yang lalu ditaruh dibatu-batu yang agak tinggi dalam guha itu.

"Ngoko, lihay sungguh otakmu!" memuji sang isteri sambil menepuk-nepuk tangan.

Tak lama kemudian, balokan es itu mulai melumer dan airnya mengalir kebawah, sehingga guha itu seolah-olah disiram.

Sedang suaminya mencuci guha, dengan menggunakan pedang bengkok, So So memotong daging biruang yang kemudian ditumpuk menjadi satu. Walaupun dipulau itu terdapat gunung berapi tapi karena berada dalam wilayah Kutub Utara, maka hawanya masih sangat dingin. Maka itu, sesudah diuruk dengan potongan-potongan es, daging itu rasanya tak akan rusak dalam tempo lama.

Sesudah selesai bekerja, So So menghela napas seraya berkata: "Manusia selalu merasa tidak puas. Jika sekarang kita dapat menyalakau api dan membakar telapak kaki biruang, kita akan dapat mencicipi makanan yang sungguh luar biasa."

(Telapak kaki biruang semenjak jaman purba sudah diakui sebagai salah satu makanan yang paling enak).

"Api ada, hanya terlalu besar," kata Coei San sambil mengawasi asap yang mengepul dari gunung berapi. "Perlahan-lahan kita harus berdaya untuk mengambil api itu."

Malam itu mereka makan otak biruang dan tidur diatas pohon.

Pada esokan paginya, baru saja membuka mata, So So sudah berteriak : "Aduh! Wangi sungguh !" Ia melompat turun dari pohon dan mendapat tahu, bahwa bau wangi itu datang dari dalam guha.

Bersama suaminya, ia berlari-lari kedalam guha, dimana terdapat tumpukan-tumpukan bunga yang tengah dilontarkan kian kemari oleh sikera sambil melompat-lompat, So So yang sangat suka akan bunga jadi girang bukan main dan mengawasi lagak kera itu sambil menepuk nepuk tangan.

Coei San. "Aku hendak bicarakan serupa soal denganmu."

Melihat paras suaminya yang bersungguh-sungguh ia agak terkejut. "Ada apa?" tanyanya.

"Aku ingin berdamai bagaimana kita bisa mendapatkan api." jawabnya,

"Ah, orang edan kau!" bentak stag isteri seraya tertawa . "Kukira ada urusan penting. Ambil api!

Aku setuju. Lekas beritahukan rencanamu."

"Dimulut gunung berapi, hawanya luar biasa panas dan kita tak akan dapat mendekatinya," menerangkan Coei San.

"Maka itu menurut pendapatku, jalan satu-satunya ialah membuat tambang yang panjang dari kulit pohon. kemudian menjemur tambang itu dan"

"Bagus!" memutuskan sang isteri. "Kemudian mengikat sebutir batu diujung tambang, melontarkan tambang itu kemulut gunung barapi dan menariknya kembali sesudah ujung tambang terbakar. Bukankah begitu maksudmu?"

Coei San mengangguk seraya memuji kepintaran isterinya.

Karena ingin sekali makan daging matang, tanpa menyalakan tempo lagi, mereka segera bekerja. Selang dua hari, mereka sudah membuat tambang yang panjangnya seratus tombak lebih dan yang lalu dijemur dibawah sinar matahari. Pada hari ke empat, dengan membawa tambang itu, mereka lalu pergi ke gunung berapi.

Walaupun kelihatannya dekat, gunung itu terpisah empat puluh li lebih dari tempat mereka. Makin dekat dengan gunung itu, hawa makin panas. Keringat mengucur dari tubuh mereka dan diseputar itu tidak terdapat pohon-pohonan lagi. Apa yang mereka menemuinya hanyalah batu-batu yang gundul.

Sesudah berjalan lagi beberapa lama, hawa panas jadi makin hebat. Melihnt muka isterinya yang merah kepanasan, Coei Scan yang menggendong jadi tak merasa tega. "Kau tunggu disini, biar aku saja yang pergi kesitu," katanya.

"Jangan rewel!" bentak sang isteri. "Kalau kau banyak bicara, aku tak akan meladeni lagi. Paling banyak seumur hidup kita tidak mengenal api lagi, seumur hidup makan makanan mentah."

Coei San besenyum dan mereka teuns mendaki gunung

itu. Sesudah berjalan lagi kurang lebih satu li, napas mereka tersengal-sengal dan hampir tak dapat bertahan lagi. Coei San memiliki Lweekang yang sangat tinggi, tapi iapun merasa matanya ber kunang-kunang dan kupingnya berbunyi. "Sudahlah," katanya. "Dari sini saja kita melontarkan tambang ini. Jika tidak menyala. hem...kita..."

So So tertawa dan menyambungi: "Kita jadi suami isteri orang hutan..." Belum habis perkataannya, badannya bergoyang-goyang dan ia pasti rubuh jika tidak buru-buru mencekal pundak suaminya.

Dari atas tanah Coei San menjemput sebutir batu yang lalu diikatkan keujung tambang. Sesudah itu, sambil berlari-lari dan mengerahkan Lweekang, ia melontarkan tambang dengan sekuat tenaga.

Bagaikan seekor ular, tambang itu terbang di tengah udara, kemudian jatuh dipermukaan bumi. Akan tetapi, sebab jarak dengan mulut gunung yang mengeluarkan api, masih terlalu jauh, maka sesudah mereka menunggu beberapa lama, tambang itu belum juga menyala.

Sementara itu, mereka merasakan hawa panas semakin hebat, sehingga mata mereka seolah-olah mengeluarkan api. Coei San menghela napas seraya berkata: "Orang-orang dulu membuat api dengan menggosok kayu atau memukul batu. Sudahlah! Menggunakan tambang tidak berhasil. Biarlah kita cari lain jalan saja."

Dengan rasa kecewa, So So manggutkan kepalanya.

Selagi ia mau memanggil sikera merah, yang selalu mengikuti kemanapun juga mereka pergi, tiba-tiba ia lihat binatang itu menjemput sebutir batu dan dengan menyontoh cara Coei San, dia berlari-lari, kemudian melontarkan batu itu. Dia gembira bukan main dan kelihatannya tak takut akan hawa panas.

Melihat begitu, tiba tiba So So mendapat satu pikiran. "E eh, kera itu kelihatannya tidak takut api." katanya didalam hati. Ia segera bersiul dan

berkata: "Saudara kera, apakah kau dapat menolong untuk membawa ujung tambang ke api dan menyalahkannya ?" Sambil berkata begitu, ia memberi isyarat dengan tangannya.

Kera itu ternyata pintar luar biasa. Baru saja So So memberi isyarat dua tiga kali, ia sudah mengerti apa maksudnya dan seraya berbunyi keras, dengan belasan kali lompatan saja, dia sudah melalui seratus tombak lebih dan sesudah menjemput ujung tambang, dia berlari kemulut gunung bagaikan kilat cepatnya.

Melihat begitu, Coei San dan So So merasa menyesal, karena mereka kuatir dia tercemplung di dalam lubang api. "Kauw jie! Kauw jie!" teriak So So. "Balik! Hayo balik!"

Baru saja ia berteriak begitu, jauh-jauh terlihat mengepulnya asap diujung tambang yang kemudian ditarik dengan cepat oleh si kera dan beberapa saat kemudian ujung tambang yang menyala sudah berada dihadapan Coei San dan So So. Bukan main girangnya mereka, So So melompat dan memeluk binatang itu, sedang Coei San lalu mengambil cabang-cabang kayu kering yang diikat menjadi satu sebagai semacam obor dan kemudian menyulutnya dengan api ditambang itu.

Apa yang sangat mengherankan bagi mereka ialah, jangkakan badannya sedangkan bulu si kera sedikitpun tidak berubah.

Dengan hati gembira, kedua suami isteri itu segera kembali keguha biruang bersama-sama sikera merah.

Mereka segera mengumpulkan cabang-cabang kayu dan

rumput kering untuk membuat sebuah perapian. Didalam dunia, dapat dikatakan semua binatang sangat takut api. Tapi sikera merah adalah lain dari yang lain.

Sambil mengeluarkan bunyi yang menggelikan dan dengan lagak nakal, ia bergulingan beberapa kali diatas perapian yang berkobar-kobar.

Mendadak Coei San ingat apa yang pernah dituturkan oleh gurunya dan tanpa merasa, ia mengeluarkan seruan "ah !"

"Ada apa ?" tanya sang isteri.

"Soehoe pernah memberitahukan aku, bahwa di dalam dunia hidup semacam tikus yang dinamakan tikus api," jawabnya. "Tikus itu dapat masuk kedalam api tanpa terbakar bulunya yang panjangnya satu dim lebih, dapat dibuat menjadi semacam kain yang diberi nama kain asbes. Kalau kain itu kotor, cara mencucinya adalah memasukkannya kedalam api dan begitu dikeluarkan dari api, warnanya sudah putih kembali seperti sediakala. Menurut pendapatku, kera itu tidak banyak berbeda dengan tikus yang dituturkan Soehoe."

So So tertawa. "Jika bulu Saudara Kauw jie rontok, aku akan membuat kain untukmu!" kata nya. "Tapi paling sedikit kau harus berusia dua atau tiga ratus tahun."

Sesudah mempunyai api, segala apa beres, mereka masak air, memasak daging dan membuat satu dua rupa masakan. Sedari perahu tenggelam, belum pernah mereka merasakan makanan matang. Sekarang secara tidak diduga duga, mereka dapat makan telapak kaki biruang yang kesohor lezat dan dapatlah dibayangkan kegembiraan mereka. Si kera merah yang tidak makan lain daripada otak biruang, pergi kehutan untuk mencari buah-buahan.

Madam itu, sesudah makan kenyang, Coei San dan So So tidur didalam guha diantara bau wangi dari berbagai macam bunga yang luar biasa.

Keesokan paginya, Coei San keluar dari guha dan dengan hati lapang ia memandang ketempat jauh.

Tiba-tiba ia melihat seorang yang bertubuh tinggi besar berdiri tegak diatas batu cadas dipinggir laut. Ia kaget bukan main, karena orang itu bukan lain dari pada Cia Soen! Sesudah mengalami penderitaan yang sangat hebat, ia dan isterinya mendarat dipulau yang indah itu. Tapi baru saja menikmati penghidupan bahagia dan tenteram beberapa hari, si memedi sudah muncul lagi.

Dilain saat, ia lihat Cia Soen jalan mendatangi dengan badan bergoyang goyang. Ternyata, sesudah matanya buta, ia tidak dapat menangkap ikan atau membunuh burung, sehingga sedari hari itu, ia tak pernah menangsang perut dan biarpun badannya kuat luar biasa, ia tak dapat mempertahankan diri lagi.

Sesudah berjalan belasan tombak, badannya kelihatan bergemetar dan rubuh diatas tanah.

Buru-buru Coei San kembali keguha. Begitu melihat suaminya, So So bersenyum seraya berkata: "Ngo .."

Ia tidak meneruskan perkataannya sebab melihat paras sang suami yang suram.

Sesudah berhadapan dengan isterinya, Coei San berkata dengan suara perlahan: "Si orang she Cia ada disini!"

So So melompat bangun seperti orang dipagut ular. "Dia sudah lihat kau ?" bisiknya. Tapi saat itu juga ia ingat, bahwa Cia Soen sudah buta dan hatinya jadi lebih tenang. "Ngoko, kau tak usah takut," katanya pula. "Masakan kita berdua, ditambah lagi dengan Kauw jie, tidak dapat

melawan seorang buta?"

Coei San manggut-manggutkan kepalanya. "Dia rubuh pingsan karena kelaparan" katanya.

"Mari kita tengok," kata sang isteri sambil merobek ujung bajunya kemudian dirobek lagi jadi empat potong kecil. Dua segera dimasukkan ke dalam kupingnya dan yang dua lagi diserahkan kepada suaminya. Dengan tangan kanan mencekal pedang dan tangan kiri menuntun si kera merah, ia segera mengikuti Coei San untuk menengok Cia Soen.

Sesudah berada dekat, Coei San berteriak: "Cia Cianpwee. apa kau mau makan?"

Dalam keadaan lupa ingat, Cia Soen mendengar teriakan itu dan pada paras mukanya lantas saja terlukis sinar harapan. Tapi dilain saat, ia mengenali, bahwa suara itu adalah suara Coei San dan paras mukanya lantas saja berubah menyeramkan. Selang beberapa lama, barulah ia mengangguk.

Coei San segera melontarkan sepotong daging seraya berteriak: "Sambutlah!"

Cia Soen bangun sambil menekan tanah dengan tangan kiri dan dengan pertolongan kupingnya yang sangat tajam, dengan tangan lainnya ia menangkap daging itu yang lalu dimakan perlahan-lahan.

Melihat seorang yang begitu gagah perkasa telah menjadi lemah dalam hati Coei San lantas saja timbul perasaan kasihan. Tapi So So mempunyai pendapat lain. Ia sangat tidak mupakat dengan tindakan suaminya yang sudah memberi makanan kepada Cia Soen.

"Hmm! Sesudah kuat, mungkin dia akan membinasakan kita berdua," katanya didalam hati. Tapi karena sudah bersumpah untuk menjadi orang baik maka meskipun

hatinya mendongkol, ia menutup mulut.

Sesudah makan sepotong daging itu. Cia Son lantas saja pulas diatas tanah. Coei San segera menyalakan sebuah perapian didekatnya untuk mengusir hawa dingin dan mengeringkan pakaian Cia Soen yang basah kuyup. Sampai lohor barulan si buta sadar.

"Tempat apa ini?" tanyanya.

Melihat gerakan mulutnya, Coei San dan So So, yang menungguinya, segera mencabut satu sumbatan kuping untuk mulai bicara, tapi mereka sangat berwaspada dan siap sedia untuk menyumbat kuping jika terlihat gerakan yang luar biasa.

"Pulau ini adalah pulau yang tidak ada manusia." jawab Coei San.

Cia Soen mengeluarkan suara dihidung. Beberapa saat kemudian, barulah ia berkata: "Katau begitu kita tak akan bisa pulang."

"Hal itu lebih baik kita menyerahkan saja ke pada kebijaksanaan langit," kata pula Coei San.

Mendadak Cia Soen meluap darahnya dan bagaikan kalap ia mulai mencaci langit. Sesudah kenyang memaki maki ia meraba-raba satu batu besar dan lalu duduk diatasnya. "Apa yang kamu ingin berbuat terhadapku ?" tanyanya.

Coei San melirik isterinya yang segera memberi isyarat, bahwa ia menyerahkan keputusan kepada sang suami. "Sesudah memikirkan sejenak, pemuda itu lalu berkata dengan suara nyaring: "Cia Cianpwee, kami berdua suami isteri ..."

"Hm..... " Cia Soen memotong pembicaraan orang. "Kamu sudah menjadi suami isteri?"

Paras muka, So So lantas saja bersemu dadu, sedang hatinya girang. "Dalam pernikahan kami, dapat dikatakan Cianpweelah yang menjadi comblang," katanya seraya tertawa. "Untuk itu. kami harus menghaturkan terima kasih."

Cia Soen kembali mengeluarkan suara dihidung.

"Baiklah. Apa yang kamu mau berbuat terhadapku?" tanyanya pula.

"Cia Cianpwee," kata Coei San. "Kami merasa sangat menyesal, bahwa kami telah membutakan kedua matamu. Tapi karena hal itu sudah terjadi kami meminta maaf pun tiada gunanya. Jika kits ditakdirkan untuk berdiam dipalau ini seumur hidup dan tak bisa kembali lagi di Tionggoan maka satu-satunya yang dapat diperbuat kami yalah merawat Cianpwee seumur hidup."

Cia Soen mengangguk. "Ya.. begitu saja," kata nya.

"Kami berdua sangat mencintai satu sama lain dan akan hidup atau mati bersama-sama," kata pula Coei San. "Jika penyakit Cianpwee kumat lagi dan mencelakakan salah seorang diantara kami, maka orang yang masih hidup sudah pasti tak akan mau hidup lebih lama lagi."

"Kau ingin mengatakan, bahwa jika kalian berdua mati, akupun tak bisa hidup seorang diri di pulau ini. Bukankah begitu?" tanya Cia Soen

"Benar," jawab Coei San.

"Kalau begitu, perlu apa kalian menyumbat kuping?" tanya pula Cia Soen.

Coei San dan So So saling mengawasi sambil bersenyum dan lalu mencabut potongan kain yang masih menyumbat kuping kiri mereka. Mereka merasa kagum bukan main,

karena walaupun sudah tak dapat melihat, Cia Soen masih dapat mengetahui segala apa dengan kupingnya yang sangat tajam.

Sesudah beromong omong sedikit, Coei San lalu meminta orang tua itu memberi nama kepada pulau mereka. "Di pulau ini terdapat es yang ribuan tahun tak pernah melumer dan terdapat pula api yang laksana tahun tak pernah padam." kata Cia Soen. "Maka biarlah kita menamakannya pulau Pang hwee to saja." Pang hwee to berarti Pulau es dan api.

Demikianlah. Mulai waktu itu, tiga manusia dan seekor kera menjadi penghuni dari pulau terpencil itu.

Untuk keperluan hidup, Coei San dan So So bekerja keras. Mereka membuat piring mangkok dengan membakar tanah liat, membuat dapur dengan menumbuk tanah dan batu, membuat kursi meja dan lain-lain perabotan rumah tangg. Biarpun buataannya sangat kasar, alat-alat dan perabotan itu dapat memenuhi keperluan mereka. Saban-saban ada tempo yang luang, mereka menanam pohon-pohon bunga disebelah kiri guha itu.

Cia Soen juga tidak pernah rewel dan hidup dengan tenteram. Setiap hari ia duduk termenung sambil mencekal To liong to. Ia rupanya terus mengasah otak untuk memecahkan rahasia yang bersembunyi dalam golok mustika itu. Mereka membujuk supaya ia jangan memutar otak lagi. "Aku pun mengerti bahwa andaikata aku dapat memecahkan rahasia ini, aku tak akan dapat berdiam disebuah tempat yang terpencil dan tak punya harapan untuk bisa kembali ke Tionggoan," jawabnya dengan suara getir. "Akan tetapi, karena aku tak punya kerjaan dan merasa sangat kesepian maka biarlah aku mengasah otak untuk menghilangkan tempo." Mendengar jawaban yang sangat beralasan, mereka mengangguk dan tidak membujuk

lagi.

Kira-kira setengah li dalam guha biruang, terdapat sebuah guha lain yang lebih kecil. Sesudah bekerja keras kurang lebih sepuluh hari, Coai San mengubah guha itu menjadi sebuah kamar yang kecil, yang lalu diserahkan kepada Cia Soen untuk dijadikan kamar tidurnya.

Beberapa bulan telah terlalu dengan cepatnya. Pada suatu hari, bersama sikera merah, Coei San dan So So pesiar kesebelah utara pulau itu. Di luar dugaan mereka, pulau itu sangat panjang dan sesudah melalui seratus li lebih, mereka belum wencapai ujungnya.

Sesudah berjalan lagi beberapa lama, disebelah depan menghadang sebuah hutan yang sangat besar. Mereka mendekati hutan itu, tapi baru saja Coei San ingin masuk, si kera merah berbunyi keras dan memperlihatkan sikap ketakutan. So So jadi kuatir dan berkata: "Ngo ko, kau tak boleh masuk, Kauw jie kelihatannya saungat ketakutan."

Coei San merasa heran tercampur kuatir, karena si isteri yang biasanya sangat bergembira jika menemui sesuatu yang luar biasa, pada waktu waktu

belakangan sangat lesu kelihatannya. "So So, mengapa kau?" tanyanya. "Apa badanmu kurang enak."

Ditanya begitu, So So kelihatannya kemalu maluan, sehingga paras mukanya barubah merah. "Tidak apa-apa," jawabnya dengan suara perlahan.

Sang suami jadi makin heran dan terus mendesak. Akhirnya, sambil menunduk ia berkata dengan suara perlahan: "Langit rupanya tahu, bahwa kita terlalu kesepian dan akan mengirim seorang manusia lain datang kepulau ini."

Coei San terkesiap dan dilain saat, kegirangannya

meluap-luap. "Kita akan punya anak?" tanyanya.

"Sts! Perlahan sedikit!" bentak si isteri, tapi dilain saat ia tertawa geli karena baru ia ingat bahwa disekitar hutan itu tiada lain manusia.

Siang malam terbang bagaikan anak panah yang melesat dari busurnya. Cuaca berubah agi, siang makin pendek dan malam makin panjang, sedang hawa udarapun makin dingin. Sesudah hamil, So So gampang capai, tapi ia tetap melakukan pekerjaan sehari-hari seperti masak, menambal pakaian dan menyapu lantai.

Malam itu ia sudah hamil hampir sepuluh bulan. Sesudah menyalakan perapian didalam guha, kedua suami isteri lalu duduk beromong-omong. "Ngoko. coba kau tebak, apa anak kita lelaki atau perempuan?" kata So So.

"Perempuan seperti kau, lelaki seperti aku, bagi ku sama saja." jawab sang suami.

"Aku lebih suka anak lelaki." kata pula So So. "Coba kau pilih satu nama untuknya."

Coei San hanya mengeluarkan suara "hmmm" dan tidak menjawab perkataan isterinya.

"Ngoko, apa sedang dipikir olehmu?" tanya pula sang isteri. "Dalam beberapa hari ini kau kelihatannya agak bingung."

Coei San bersenyum. "Tak apa-apa, mungkin karena kegirangan bakal menjadi ayah, aku kelihatannya tolol," jawabnya.

Tapi nyonya itu yang sangat pintar tak dapat

diakali. Ia sudah melihat bahwa pada mata suaminya terdapat sinar kekuatiran. "Ngoko, jika kau tidak berterus terang, aku akan jengkel sekali." katanya dengan suara

lemah lembut. "Ada apa yang mendukung hatimu?"

Coei San menghela napas. "Aku harap saja penglihatanku keliru," katanya. "Dalam beberapa hari ini, kulihat perubahan pada paras muka Cia Cianpwee."

So So mengeluarkan seruan tertahan dan berkata dengan suara berkuatir : "Benar, akupun sudah lihat perubahan itu. Paras mukanya makin hari jadi makin ganas dan mungkin sekali ia bakal kalap lagi."

Coei San manggut-manggutkan kepalanya. "Dia rupanya jengkel karena tidak dapat menembus rahasia yang meliputi To liong to." katanya.

Tiba-tiba air mata So So mengucur, sehingga suaminya terkejut. "Aku sedikitpun tidak merasa halangan kalau kita mati bertempur dan mati bersama-sama dia," katanya dengan suara sedih. "Tapi.... tapi....."

Dengan rasa terharu, Coei San memeluk istrinya.

"Benar sesudah mempunyai anak, kita tak boleh sembarangan mengadu jiwa," katanya "Kalau dia kumat lagi kalapnya, tiada jalan lain dari pada membinasakannya. Kedua matanya sudah buta dan aku merasa pasti, dia tak akan bisa mencelakakan kita."

Mendengar niatan suaminya untuk membunuh Cia Soen, badan nyonya itu bergemetaran. Sebagaimana diketahui, waktu masih ia kejam luar biasa dan dapat membunuh puluhan manusia tanpa berkesiap. Tapi sesudah hamil, entah mengapa hatinya jadi berubah mulia.

Pernah kejadian pada suatu hari Coei San menangkap seekor biang menjangan yang diikuti oleh dua anaknya sampai diguba. So So merasa tak tega dan berkeras supaya suaminya melepaskan betina menjangan itu. Ia lebih suka makan buah buahan saja daripada membunuhnya.

Melihat istrinya menggigil, Coei San tertawa seraya berkata dengan suara menyinta: "Aku harap saja dia tidak kalap lagi. So So, berikan saja nama Liam Coe (Langit Welas asih) kepada anak kita. Apa kau setuju? Aku ingin supaya kalau sudah besar, dia akan terus ingat, bahwa ibunya mempunyai hati yang welas asih. Perem puan atau lelaki, kita berikan saja nama itu."

So So mengangguk dengan perasaan beruntung. "Dulu, setiap kali aka membunuh manusia, hati ku merasa girang," katanya. "Tapi sekarang, dengan mengetahui, bahwa dalam hatiku telah muncul perasaan kasih terhadap sesama manusia, aku merasa bahagia dan kebahagiaan itu berbeda jauh dengan kegirangan diwaktu dulu, waktu aku membunuh manusia."

Sang suami manggut-manggutkan kepalanya. "Aku sungguh girang mendengar pengutalanmu ini," katanya. "Orang kata, bibit mencelakakan manusia tidak boleh ditanam didalam hati, bibit menolong manusia harus dipupuk."

"Benar," kata So So. "Tapi bagaimana kita harus bertindak, kalau benar dia kalap lagi. Dengan adanya saudara Kauw jie sebagai pembantu, kekuatan kita bertambah besar."

"Tapi kurasa kita tidak dapat terlalu mengandalkan kera" kata sang suami. "Dia memang pintar sekali, tapi belum tentu dia mengerti kemauan kita. Kita harus mencari daya upaya yang lebih semgurna."

"Begini saja," So So mengajukan usulnya. "Waktu momberikan makanan kepadanya, kita menaruh racun.... Tidak! Tidak boleh begitu! Belum tentu dia kalap lagi dan mungkin sekali kita menduga keliru."

"Aku mempunyai serupa akal yang rasaaya dapat

digunakan," kata Coei San. "Mulai besok kita pindah kebagian sebelum guha ini dan membuat sebuah lubang jebakan dibagian luar dan diatas lubang itu, kita tutup dengan rumput dan daun-daun kering."

"Akal itu sangat baik, hanya aku kuatir kau akan dicegat dia ditengah jalan waktu kau memburu binatang," kata So So.

Coei San tertawa. "Tak usah kau kuatirkan keselamatanku," katanya, "Begitu lekas melihat

gelagat kurang baik, aku bisa lantas melarikan diri. Dengan memanjat batu-batu cadas dan tebing, kurasa dia tak akan dapat menyandak aku."

Keesokan paginya, Coei San lalu mulai menggali lubang dibagian luar guha itu. Karena tidak mempunyai cangkul besi, ia terpaksa menggunakan potongan kayu, sehingga pekerjaan itu memerlukan tenaga yang sangat besar. Tapi berkat Lweekangnya yang sangat tinggi, sesudah bekerja keras tujuh hari lamanya, ia berhasil menggali lubang yang dalamnya sudah kira-kira tiga tombak.

Sementara itu, makin hari Cia Soen makin gila lagaknya. Sering-sering ia menari-nari ditempat terbuka sambil mencekal To liongto. Coei San bekerja makin keras. Sesudah menggali lima tombak, ia berniat menancapkan potongan-potongan kayu tajam didasar lubang. Menurut rencananya, guha itu bermulut lebar dan berdasar sempit sehingga jika Cia Soen jatuh kedalamnya, ia bukan saja akan terluka, tapi sukar dapat melompat keluar karena badannya bakal terjepit.

Hanya sayang, sebelum ia selesai menggali sampai lima tombak, penyakit Cia Soen sudah keburu kumat lagi.

Hari itu, sesudah makan tengah hari, Cia Soen jalan

mundar-mandir didepan guha. Coei San tidak berani bekerja, karena kuatir suara menggali tanah akan menimbulkan kecurigaannya. Ia juga tidak berani meninggalkan isterinya dan terus berdiam diluar mulut guha sambil menahan napas dan berwaspada.

Tiba-tiba Cia Soen mulai mencaci. Ia mencaci langit, Bumi, dewa-dewa dan malaikat-malaikat. Sesudah itu ia mencaci kaizar-kaizar dan orang-orang ternama di jaman purba. Sebagai seorang yang berpengetahuan tinggi, makiamakiamannya di sertai dengan kutipan-kutipan sejarah sehingga Coei San yang mendengarnya jadi merasa ketarik sekali.

Sesudah puas menyikat orang-orang dulu, ia mulai mencaci pentolan-pentolan dalam Rimba Persilatan. Tatmo Couw soe dari Siau lim pay, Gak Boe Bok (Gak Hoi), jago-jago dan yang lain-lain bintang dilangit persilatan semua disikat bersih. Ia mencaci orang-orang gagah dari satu kelain jaman dan apa yang sangat menarik, caciannya bukan membuta tuli, tapi di sertai juga dengan kupasan-kupasan pedas tajam mengenai kekurangan dari ilmu silat setiap partai

atau perseorangan. Waktu memaki orang-orang gagah di jaman buntut Lam song (Kerajaan Song Selatan), yang disikat olehnya adalah Tong sia, See tok, Lam tee, Pay kay dan Tiong sin thong dan sesudah lima jago itu, ia mencaci juga Kwee Ceng dan Yo Ko. Akhirnya, tibalah giliran Thio Sam Hoag, pendiri dari Boe tong pay dan sampai disitu, Coei San tak dapat menahan sabar lagi.

Dengan darah meluap, Coei San membuka mulutnya untuk balas memaki. Tetapi sebelum perkataannya keluar, tiba-tiba Cia Soen berteriak : "Thio Sam Hong bukan manusia! Muridnya. Thio Coei San, juga bukan manusia! Paling benar aku mampuskan dulu bininya!"

Sambil berteriak begitu, ia melompat masuk kedalam gua.

Coei San lantas saja turut melompat, tapi hampir berbareng, ia dengar suara gedubrakan, sebagai tanda, bahwa orang edan itu sudah terjeblos kedalam jebakan.

Tapi karena didasar lubang belum dipasang kayu-kayu tajam, maka biarpun terguling. Cia Soen tidak sampai terluka dan sesudah hilang kagetnya, ia segera melompat keatas.

Sementara itu, Coei San sudah menjemput potongan kayu yang digunakan untuk menggali tanah dan begitu lihat munculaya badan Cia Soen, ia segera menghantam kayu itu. Mendengar sambaran angin tajam, bagaikan kilat Cia Soen menangkap kayu itu dengan tangan kirinya dan membetotnya keras-keras. Coei San tak kuat menahan betotan yang sangat hebat itu, sehingga bukan saja kayu terlepas, tapi telapak tangannyapun terbeset dan mengeluarkan darah. Tapi karena pukulan tersebut, tubuh Cia Soen kembali jatuh kedalam lubang.

Pada saat itu, tanpa diketahui sang suami, So So sebenarnya sudah hampir melahirkan anak. Waktu si edan mondar mandir didepan gua perutnya sudah sakit.

Tapi ia tidak berani memanggil suaminya karena kuatir didengar Cia Soen. Sekarang, melihat senjata suaminya direbut, sambil menahan sakit ia mengambil pedangnya yang lalu dilontarkan ke pada Coei San.

"Kepandaian orang itu sepuluh kali lipat tinggi dari padaku dan jika aku mem bacok, pedang ini pasti akan direbut olehnya," pikir Coei San. Mendadak ia ingat, bahwa sesudah kedua matanya buta, Cia Soen menganggap potongan kayu tadi dengan mendengar sambaran angin pukulan. Maka itu, pasti akan berhasil jika bisa menyerang

tanpa menerbitkan sambaran angin.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa terbahak bahak disusul dengan melompatnya si kalap kemulut lubang hua. Coei San segera menudingkan ujung pedang yang sudah diluruskan setelah mereka mendarat dipulau itu kearah sieden yang sedang melesat keatas. Ia tidak menikam atau membacok, ia hanya menunggu. "Crass" ujung pedang menancap dikepala Cia Soen. Karena tak ada sambaran angin, Cia Soen yang sedang melompat keatas tentu saja tak menduga, bahwa ia akan dipapaki dengan senjata tajam.

Masih untung ia mempunyai kepandaian yang sangat tinggi dan dapat bergerak luar biasa cepat. Begitu ujung pedang menggores batok kepalanya begitu ia melenggakkan kepala seraya menangkap badan pedang dan mengerahkan tenaga Ciankie toei (ilmu untuk menambah berat badan), sehingga tubuhnya jatuh lagi kedalam lubang dengan kecepatan luar biasa. Tapi, biarpun dapat menyelamatkan jiwanya, ia sudah terluka agak berat dan darah mengalir dari kepalanya.

Begitu jatuh, ia segera mencabut pedang yang menancap dibatok kepalanya dan sesudah menghunus To liong to, untuk ketiga kalinya ia melompat pula sambil memutar golok mustika itu guna melindungi kepalanya.

Kali ini Coei San menimpuk dengan satu batu besar, tapi batu itu dipukul terpental dengan To liong to. Begitu kedua kakinya hinggap dipinggir lubang, Cia

Soen menerjang seperti orang gila. Sambil melompat mundur, hati Coei San mencelos. Ia ingat, bahwa hari itu ia dan So So akan berpulang kealam baka, tanpa melihat lagi anaknya yang belum terlahir.

Biarpun sedang kalap didalam perkelahian, Cia Soen

ternyata masih dapat menggunakan otaknya. Ia merasa, bahwa yang paling penting adalah menjaga supaya Coei San dan So So tidak dapat keluar dari guha itu. Begitu lekas mereka keluar, ia tak akan dapat mencarinya.

Maka itu, dengan tangan kanan mencekal golok dan tangan kiri memegang pedang, ia memutar kedua senjata itu bagaikan titiran cepatnya, sehingga mulut guha tertutup dengan sambaran sambaran senjata yang sangat hebat.

Mendadak, pada saat yang sangat berbahaya bagi dirinya kedua suami isteri itu, didalam guha terdengar suara menangisnya bayi. Cia Soen terkesiap dan ia berhenti bergerak. Bayi itu menangis terus.

Pada saat itu, walaupun tahu, bahwa bencana sudah berada diatas kepalanya, Coei San tidak menghiraukan orang edan itu lagi. Dengan perasaan yang tak dapat dilukiskan, mata Coei San dan So Sa mengawasi bayi itu yang menggerak-gerakkan kaki tangannya sambil menangis keras. Mereka mengerti, bahwa dengan sekali membabat, Cia Soen dapat membinasakan mereka bersama bayi yang baru terlahir itu. Tapi mereka tidak menghiraukan. Didalam hati, mereka bersyukur, bahwa sebelum mati, mereka masih dapat melihat wajah anak itu.

Mereka sama sekali tak pernah mimpi, bahwa tangisan bayi itu mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa. Dengan tiba-tiba saja, Cia Soen tersadar dan kalapnya hilang seketika, seperti daun disapu angin. Didepan matanya lantas saja terbayang peristiwa pada puluhan tahun berselang, waktu keluarganya dianiaya. Istrinya belum lama melahirkan dan bayi yang baru lahir itu tidak luput dari keganasan musuh. Dalam otaknya berkelebat-kelebat peringatan-peringatan yang menyayat hati, kecintaan suami istri, kekejaman musuh, dibantingnya bayi yang baru lahir, usahanya untuk me

nambah kepandaian, tapi kepandaian musuh bertambah lebih cepat, didapatinya To liong to dan kegagalannya untuk menembus rahasia golok mustika itu. Lama ia berdiri terpaku, sebentar bersenyum, sebentar mengertak gigi.

"Lelaki atau perempuan ?" mendadak terdengar pertanyaan Cia Soen.

"Lelaki." jawab Coei San.

"Apa arinya sudah digunting?" tanyanya pula.

"Benar! Aduh, kulupa!" jawab Coei San.

Cia Soen segera memutar pedang yang dicekalnya dan menyodorkan gagangnya kepada Coei San yang segera menyambut dan memotong ari bayi itu. Sesaat itu ia terkesiap, karena barulah ia ingat bahwa si edan berada dekat sekali dengan mereka.

Tapi begitu melirik muka Cia Soen, ia merasa lebih lega, karena kekalapannya sudah menghilang dan paras mukanya terlukis perasaan menyayang.

"Berikan kepadaku," kata So So dengan suara lemah.

Sang suami segera mengangkat bayi itu dan menaruhnya kedalarn dukungan isterinya.

"Apa kau sudah masak air untuk memandikannya ?" tanya Cia Soen dengan suara perlahan.

Coei San tertawa. "Aku benar gila!" katanya. "Aku sudah melupakan segala apa." Seraya berkata, ia segera bertindak keluar untuk memasak air. Tapi baru satu dua tindakan, ia berhenti karena sangsi.

Cia Soen rupanya dapat menebak kekuatiran pemuda itu "Kau berdiam saja disini menemani isterimu," katanya. "Biar aku yang masak air."

Ia segera memasukkan To liong to kedalam sarung dan berjalan keluar sambil melompati lubang jebakan. Tak lama kemudian, ia sudah kembali dengan membawa sepaso air panas dan Coei San lalu memandikan bayinya.

"Bagaimana macamnya bayi itu?" tanya Cia Soen.

"Seperti ibunya atau seperti ayahnya?"

Coei San berisenyum "Lebih banyak menyerupai ibunya," jawabnya "Tidak gemuk, mukanya potongan kwaci"

Cia Soen menghela napas panjang. Sesudah termenung sejenak, ia berkata dengan suara perlahan: "Aku mendoakan, supaya sesudah besar ia jangan bernasib jelek. Aku mendoakan supaya ia banyak rezeki dan umur panjang, jauh dari segala penderitaan."

"Cia Cianpwee, apakah nasib anak ini kurang baik?" tanya So So.

"Bukan begitu," jawabnya, "Kudengar, anak itu menyerupai kau. Kalau benar, ia berparas terlampau ayu. Orang kata, orang yang terlalu ayu sering bernasib jelek sehingga aku kuatir, jika dihari kemudian anak ini masuk dalam dunia pergaulan, ia akan menemui banyak kesukaran."

"Cia Cianpwee, kau memikir terlalu jauh," kata Coei San sambil tertawa. "Kita berempat berada dipulau yang terpencil ini, sehingga mana dapat anak kami masuk kedalam dunia pergaulan?"

"Tidak!" bentak So So. "Kita boleh tak usah kembali ke Tionggoan, tapi anak ini tidak dapat dibiarkan berdiam di sini terus menerus, seumur hidupnya. Sesudah kita bertiga mati, siapa yang akan meagawainya? Sesudah dia dewasa, dimana ia harus mencari isteri?"

Semenjak kecil In So So berada diantara orang-orang Peh bie kauw dan apa yang dilihatnya ialah perbuatan-perbuatan yang kejam sehingga sesudah besar, sifatnya jadi ganas sekali. Tapi sesudah bersuami isteri dengan Thio Coei San, sifat nya berubah dengan perlahan. Sekarang setelah menjadi ibu, rasa cinta yang wajar terhadap anaknya memenuhi lubuk hatinya dan ia rela berkorban demi kepentingan bayi yang baru lahir itu.

Mendengar perkataan sang isteri, Coei San berduka sekali. Dengan berada dipulau itu, yang terpisah laksaan li dari wiiayah Tionggoan, dan dengan tak memiliki alat pengangkutan, mana dapat mereka kembali kedalam dunia pergaulan? Tapi ia membungkam, karena kuatir isterinya putus harapan.

"Tak salah perkataan Thio Hoejin." kata Cia Soen. "Bagi kita bertiga, tidak halangannya untuk berdiam disini seumur hidup. Tapi anak ini, tidak! Tak dapat kita membiarkan dia berdiam disini seumur hidupnya tanpa mencicipi kesenangan dunia. Thio Hoejin, kita bertiga harus berusaha sedapat mungkin supaya anak itu bisa kembali ke Tiong goan."

Bukan main girangnya So So. Ia berusaha untuk bangun berdiri. Buru-buru Coei San mencekal lengannya seraya berkata: "So So, kau mau apa ? Rebahan saja!"

"Ngoko," jawabnya, "Kita berdua harus berlutut dihadapan Cia Cianpwee guna menghaturkan terima kasih untuk kebbaikannya terhadap anak kita."

Cia Soen menggoyang-goyangkan tangannya seraya mencegah: "Tak usah! Tak usah! Apa anak itu sudah di beri nama ?"

"Secara sembarangan kami sudah memilih satu nama, yaitu Liam Coe," jawab Coei San. "Cia Cianpwee seorang

yang berpengetahuan tinggi, makaa bolehlah Cianpwee memilih lain nama yang lebih cocok untuknya!"

Cia Soen memikir sejetak. "Thio Liam Coe.. Thio Liam Coe.... " katanya. "Namanya itu sudah cukup baik. Tak usah diubah"

Tiba-tiba So-co mendapat satu pikiran. "Orang aneh itu kelihatannya menyayang sekali anakku," katanya didalam hati "Paling benar aku memberikan anak ini sebagai anak pungutnya, supaya ia tidak turunkan tangan jahat kalau kalapnya datang lagi." Memikir begitu, it lantas saja berkata: "Cia Cianpwee, untuk kepentingan anak ini, aku akan mengajukan suatu permohonan kepadamu dan ku harap kau tidak menolaknya."

"Permohonan apa ?" tanyanya.

"Aku ingin menyerahkan Liam Coe kepadamu untuk dijadikan anak angkat," jawabnya. "Biarlah kalau sudah besar, ia dapat merawat kau seperti ayahandanya sendiri. Dengan berada dibawah perlindunganmu seumur hidupnya ia tentu tak akan dihina orang. Ngoko, bagaimana pendapatmu?"

"Bagus!",kata Coei San. "Aku harap Cia Cianpwee tidak menolak permohonan kami berdua."

Paras muka Cia Soen mendadak berubah dan diliputi dengan sinar kedukaan yang sangat besar. "Anak kandungku sendiri telah dibanting orang sehingga jadi perkedel," katanya dengan suara perlahan. "Apa kau tidak lihat?"

Coei San dan Sa So saling melirik dengan perasaan berkuatir, karena perkataan itu seperti keluar dari mulutnya seorang edan. Dalam kekuatiran merekapun merasa kasihan terhadap orang yang bernasib malang itu. Sesudah

berdiam sejenak, Cia Soen berkata pula: "Kalau dia hidup, sekarang sudah berusia delapan belas tahun. Aku Cia Soen pasti akan turunkan semua baik ilmu surat maupun ilmu silat kepadanya. Huh huh! Dia belum tentu kalah dari Boetong Cit hip atau Siau lim Sam gie."

Kata-kata itu, yang kedengarannya angkuh, bernada sedih dan mengutarakan perasaan dari seorang yang hatinya sangat kesepian. Mendengar itu, Coei San dan So So turut berduka dan mereka merasa menyesal, bahwa karena terpaksa, kedua mata orang itu telah dibikin buta.

"Kalau dia masih dapat melihat, bukankah kita berempat bisa hidup senang di pulau ini ?" kata Coei San didalam hati.

Untuk beberapa saat lamanya, ketiga orang itu tidak mengeluarkan sepatah kata. Akhirnya kesunyian dipecahkan oleh Coei San yang berkata dengan suara tetap: "Cia Cianpwee, kau terimalah anak ini. Kami akan menukar she nya jadi she Cia."

Mendadak, sehelai sinar terang berkelebat di muka Cia Soen yang suram. "Apa benar ?" tanyanya dengan suara kurang percaya. "Kau rela dia menukar she ? Cia Liam Coe....Cia Liam Coe.... Namun itu cukup baik. Tapi anaku yang mati bernama Boe Kie."

"Kalau Cia ciapwee menghendaki, anak kami boleh dinamakan Boe Kie," kata Coei San.

Tak kepalang girangnya Cia Soen, tapi dalam kegirangan itu, ia merasa sangsi, kalau-kalau ke dua suami isteri itu sedang menipu dia. "Kalian memberikan anakmu kepadaku, tapi bagaimana kau sendiri ?" tanyanya pula.

"Tak perduli dia she Cia atau she Thio, kami berdua akan tetap menyintainya," kata Coei San. "Di belakang

hari, ia harus mengunjuk kebaktian kepada Cianpwee dan kepada kami sendiri. Bukan kah itu baik sekali ? So So, bagaimana pendapat mu?"

"Aku setuju apa yang dikatakan olehmu," jawab So So dengan suara agak bersangsi. "Makin banyak orang menyintainya, makin bagus untungnya anak itu."

Dengan air mata berlinang-linang Cia Soen menyoja sambil membungkuk. "Aku menghaturkan banyak-banyak terima kasih kepada kalian," kata nya dengan suara terharu. "Sakit hati membuta kan mata mulai sekarang sudah dihapuskan, Cia Soen kehilangan anak, tapi hari ini dia mendapat pula seorang anak. Di hari kemudian, nama Cia Boe Kie akan menggetarkan dunia dan biarlah orang tahu, bahwa ayahnya adalah Thia Coei San, ibunya In So So, sedang ayah angkatnya adalah Kim mo Say ong Cia Soen"

Barusan So So agak bersangsi karena Cia Boe Kie yang tulen telah binasa seperti perkedel, sehingga ia kuatir nama itu kurang baik, untuk anak nya. Tapi melihat kegirangan Cia Soen yang begitu besar, ia merasa tak tega untuk mengutara kan kesangsiannya. Ia yakin, bahwa anak itu tentu akan sangat dicinta Cia Soen dan hal ini merupakan keberkahan untuk anak itu.

"Cia Cianpwee apa kau mau mendukungnya?" tanyanya sambil mengangsurkan anak itu.

Cia Soen menyambuti dan memeluknya dengan hati-hati. Mendadak, karena terlalu girang, kedua tangannya bergemetaran dan air matanya mengalir. "Kau...kau.. ambilah pulang,"katanya. "Melihat mukaku, dia bisa ketakutau setengah total."

"Jika masih senang, kau boleh mendukungnya terlebih lama," kata So So sambil bersenyum. "Dikemudian, hari kaulah yang harus mengajak ia bermain-main." Sehabis

berkata pegitu ia menyambuti anak itu.

,

"Baik! Baik!" kata Cia Soen sambil tertawa debar.

Mendengar si bayi menangis keras ia ber kata pula: "Tetakkanlah. Dia Japar. Aku mau keluar dulu." Coei San dan So So bersenyum. Dengan matanya yang sudah buta, biarpun So So sedang menyusukan, ia sebenarnya boleh berdiam terus disitu. Tadi dalam kalapnya, ia begitu ganas. Tapi sekarang, ia begitu mengenal adat.

Sebelum ia bertindak keluar, Coei San sudah mendului: "Cia Canpwee...."

"Tidak! Sesudah kita jadi orang sendiri, kau tak dapat menggunakan istilah Cianpwee lagi," katanya. "Apa kalian setuju jika kita sekarang mengangkat saudara? Tali kekeluargaan ini akan banyak baiknya untuk anak kita!"

"Cianpwee adalah seorang yang berusia banyak lebih tua dan berkepandaian banyak lebih tinggi, sehingga mana bisa kami berdua berdiri berendeng dengan Cianpwee?" kata Coei San.

"Fui!" bentak Cia Soen. "Kau adalah seorang dari Rimba Persilatan dan aku sungguh tak mengerti mengapa kau begitu, rewel ? Ngotee, Soe moay, apakah kau berdua bersedia untuk memanggil aku Toako (kakak paling tua) ?"

"Baiklah, biar aku yang lebih dulu memanggil Toako." kata So So. "Kalau dia tetap mau panggil kau Cianpwee, maka terhadap akupun, dia harus memanggil Cianpwee."

"Kalau begitu, biarlah siauwtee menurut perintah Toako," kata Coei San.

"Sesudah kita mencapai persetujuan, beberapa hari lagi, sesudah aku lebih kuat, barulah kita bersembahyang dan

memberitahukan kepada Langit dan bumi, akan kemudian menjalankan peradatan mengangkat ayah dan mengikat tali persaudaraan," kata SoSo.

Cia Soen tertawa terbahak-bahak. "Satu laki laki tak akan menarik pulang perkataannya. Perlu apa bersembahyang kepada langit? Aku sudah membenci Langit !" Sehabis berkata begitu dengan tindakan lebar ia berjalan keluar. Beberapa saat kemudian, Coei San dan So So mendengar suara tertawanya yang panjang dan nyaring. Sedari bertemu, belum pernah mereka melihat dia begitu bergembira.

Demikianlah, dengan penuh perhatian, ketiga orang itu merawat dan memelihara Cia Boe Kie. Sebagai seorang yang bergelar Kim-mo Say ong, kepandaian Cia Soen dalam ilmu menangkap dan melatih binatang dapat dikatakan tidak bandingannya didalam dunia. Coei San mengajak ia pergi ke berbagai pelosok pulau itu dan sekali pergi, ia tidak melupakan lagi jalanan jalanannya.

Dalam pembagian pekerjaan, Cia Soen bertanggung jawab untuk menyediakan daging kepada keluarganya, menangkap menjangan atau memburu biruang.

Kadang-kadang sikera merah mengikut, tapi karena cara kera itu membinasakan biruang terlalu mudah, maka Cia Soen berbalik tidak merasa gembira. Semula ia masih suka mengajaknya untuk dijadikan penunjuk jalan, tapi sesudah mengenal jalanan, ia tidak mempermisikan lagi dia mengikut dan memerintahkannya berdiam untuk ber main-main dengan Boe Kie.

Beberapa tahun telah lewat dengan aman sentosa. Bayi itu bertubuh kuat, tidak pernah mengenal penyakit, dan dengan cepatnya sudah menjadi seorang anak yang mungil dan subur. Diantara ketiga orang tua itu, Cia Soen lah yang

paling memanjakannya. Setiap kali Coei San atau So So mau menghukumnya, karena ia terlalu nakal, Cia Soen selalu datang disama tengah dan menghalang halangi. Dengan demikian, saban-saban ayah dan ibu kandungnya bergusar, ia tentu lari ketempat sang ayah angkat untuk meminta pertolongan. Kedua orang tuanya hanya dapat menggeleng-geleng kan kepala dan menggerutu, bahwa anak itu terlalu dimanja oleh sang toako.

Waktu Boe Kie berusia empat tahun, So So lalu mulai mengajar ilmu surat kepadanya. Pada hari ulang tahunnya yang kelima, Coei San berkata: "toako, anak kita sudah boleh belajar silat. Mulai hari ini, kurasa kau sudah boleh mengajarnya. Apa Toako setuju?"

Sang kakak menggelengkan kepalanya. "Tak bisa," jawabnya. "Ilmu silatku terlampau dalam. Jika sekarang aku yang mengajarnya, ia tak mengerti. Sebaiknya, lebih dulu kau menurunkan ilmu Boe tong Sim hoat dan sesudah is berusia delapan tahun, barulah aku yang mengajarnya. Sesudah aku mengajar dua tahun, kamu sudah boleh pulang!"

So So kaget dan heran. "Apa? pulang? Pulang ke Tionggoan?" menegasnya.

"Benar." jawabnya. "Selama beberapa tahun, sehari aku memperhatikan arah angin dan arus air. Aku mendapat kenyataan, bahwa saban tahun pada malam yang paling panjang, turunlah angin yang meniup keras terus menerus sampai beberapa puluh malam. Sebelum waktu itu tiba, kita dapat membuat sebuah getek yang besar, memasang layar dan jika Langit tidak mengacau, mungkin sekali kalian bisa ditiup angin sampai di Tionggoan."

"Kami?" tanya pula So So. "Apa kau tidak turut serta?"

"Mataku sudah tidak bisa melihat, perlu apa aku pulang

ke Tionggoan?" jawabnya.

"Jika kau tidak ikut, kami pasti tak akan mempermisikan kau berdiam sendirian dipulau"

kata So So. "Anak kitapun tak akan mau mengerti, Kalau bukan Gie hoe (ayah angkat), siapa lagi yang bisa menyayanginya?"

Cia Soen menghela napas dan paras mukanya kelihatan berduka. "Aku sudah menyayanginya sepuluh tahun. cukuplah," katanya. "Langit selama nya mengacau penghidupanku. Jika anak kita berdampingan terlalu lama denganku, Langit mungkin akan menggusari dia dan dia bisa celaka."

Coei San dan So So bingung. Tapi sesaat kemudian, mereka menganggap, bahwa sang kakak bicara sembarangan saja dan hati mereka jadi lebih lega.

Mulai hari itu, Coei San mulai memberi pelajaran Lweekang kepada puteranya. Ia menganggap bahwa bagi anaknya yang masih begitu kecil, pelajaran Lweekang untuk menguatkan diri sudahlah cukup.

Disamping itu, dengan berdiam dipulau tersebut, anak itu sebenarnya tidak perlu memiliki ilmu silat, karena tidak ada kemungkinan untuk berkelahi. Mengenai kesempatan pulang ke Tionggoan tidak pernah disebut-sebut lagi oleh Cia Soen, sehingga Coei San dan So So menganggap, bahwa kakak mereka sudah berkata begitu secara sembarangan saja.

Waktu Boe Kie berusia delapan tahun, benar saja Cia Soen mengajukan untuk memberi pelajaran ilmu silat. Tapi ia mengadakan peraturan, bahwa waktu ia menurunkan pelajaran, baik Coei San maupun So So tidak boleh turut menyaksikan. Peraturan itu yang sudah lazim dalam Rimba

Persilatan, tidak pernah dibantah oleh mereka. Mereka tahu, bahwa sang kakak akan memberi pelajaran yang sebaik baiknya kepada Boe Kie.

Sang tempo lewat dengan cepat dan tahu-tahu Boe Kie sudah menerima pelajaran setahun lebih dari ayah pungutnya. Semenjak terlahirnya anak itu, karena hatinya bahagia dan mempunyai tugas tertentu, Cia Soen tak pernah memperhatikan lagi To liong to. Pada suatu malam, karena tak dapat pulas. Coei San keluar dari guha dan jalan-jalan diseputar situ. Tiba-tiba ia lihat Cia Soen sedang bersila diatas satu batu besar sambil mencekal golok mustika dengan kepala menunduk.

Baru saja ia mau menyingkir diri, sang kakak yang sudah mendengar suara tindakannya sudah keburu berseru: "Ngotee, kurasa kata-kata Boe lim coe-coan, poto To liong hanya kata-kata kosong belaka."

Coei San menghampiri seraya berkata: "Di dalam Rimba Persilatan memang banyak sekali tersiar omongan-omongan yang tidak boleh dipercaya. Toako adalah seorang yang berpengetahuan tinggi, sehingga aku sesungguhnya tidak mengerti, mengapa kau percaya omongan itu?"

"Ngotee, aku bukan percaya secara serampangan saja," jawabnya. "Keterangan itu dapat dari Kong kian Taysoe, seorang pendeta dari Siauw limpay."

"Ah!" Coei San mendadak mengeluarkan seruan tertahan. "Kong kian Taysoe! Kudengar ia adalah Soheng (kakak seperguruan) dari Kong boen Taysoe, Ciangboejin Siauw limpay. Ia sudah meninggal dunia lama sekali."

"Benar," kata Cia Soen. "Akulah yang membinasakannya!"

Tak kepalang kagetnya Coei San. Dalam dunia Kangouw terdapat kata yang seperti berikut: "Siau lim Seng ceng, Kian Boen Tie Seng," (Pendeta suci dari Siau lim pay ialah Kian, Boen, Tie dan Seng). Kata-kata itu adalah untuk mengunjuk keempat Hweeshio lim sie, yaitu Kong kian, Kong boen, Koung tie dan Kong seng. Belakangan ia dengar dari gurunya, bahwa Kong kian telah meninggal dunia dan tak dinyana, sekarang ia mendapat tahu, bahwa pendeta suci itu telah dibinasakan oleh kakaknya.

Cia Soen telah menghela napas panjang dan paras mukanya berubah sedih. "Kong kian manusia tolol," katanya. "Ia membiarkan aku memukulnya tanpa membalas. Ia mati sesudah dipukul tigabelas kali"

Coei San jadi lebih kaget lagi. Seorang yang kuat menerima tigabelas pukulan Cia Soen, harus mempunyai kepandaian yang luar biasa tinggi.

Sementara itu, paras muka Cia Soen jadi semakin suram dan terdapat sinar kemenyesalan yang sangat dalam.

Coei San mengerti, bahwa dibalik kebinasaan Kong kian Taysoe bersembunyi peristiwa yang sangat mendukakan. Ia yakin bahwa kebinasaan pendeta suci itu bukan kejadian yang biasa saja. Biarpun sudah delapan tahun mereka hidup bersama-sama dipulau itu sebagai saudara angkat, dalam rasa menghormat kepada kakak, dalam hati Coei San juga terdapat rasa jerih. Ia tidak berani menanya melit-melit, karena kuatir membangunkan peringatan tidak enak dari masa dahulu.

"Selama hidupku, orang yang dihargai olehku hanya beberapa gelintir saja," kata pula Cia Soen dengan suara perlahan. "Orang yang seperti guru mu, yaitu Thio Cinjin, aku hanya mendengar nama dan belum pernah bertemu

dengan beliau. Kong kian Taysoe sungguh seorang pendeta suci. Meskipun nama besarnya tidak begitu dikenal seperti adik adik seperguruannya, seperti Kong tie dan Kong seng, tapi menurut pendapatku, kepandaian kedua Taysoe itu tak dapat menandingi Kong kian Taysoe"

Semenjak bertemu dengan Coei San, Cia Soen selalu memandang rendah kepada semua pentolan pentolan dunia. Maka itu, Coei San heran tak kepalang ketika mendengar pujian terhadap Kong kian Taysoe.

"Mungkin sekali karena orang tua itu selalu hidup menyembunyikan diri didalam kelenteng, maka tak banyak orang mengenal kapandaianya." kata Coei San.

Cia Soen tidak kedengaran menjawab. Ia bengong dan kedua matanya mengawasi ketempat jauh.

"Sayang!..... Sungguh sayang!....." katanya pada dari sendiri, "Manusia yang begitu luar biasa telah binasa dalam tanganku! Jika waktu itu ia membalas, aku Cia Soen tentu tak bisa hidup sampai sekarang,"

"Apakah Kepandaian pendeta itu lebih tinggi daripada Toako ?" tanya Coei San.

"Mana bisa aku dibandingkan dengan beliau ?" jawabnya. "Ilmu silat murid-muridnya juga lebih tinggi daripada aku." Ia mengeluarkan kata-kata itu dengan nada penyesalan yang tiada taranya.

Coei San jadi makin heran. Ia hampir tak percaya keterangan kakaknya. Gurunya sendiri, Thio Sam Hong, adalah salah seorang luar biasa pada jaman itu. Tapi ia yakin, bahwa Jika gurunya mesti bertanding dengan Cia Soen, paling banyak sang guru lebih unggul setengah tingkat. Jika Kong kian lebih unggul dari pada Cia Soen, bukankah gurunya sendiri tak akan dapat menandingi Kong

kian? Tapi iapun mengenal kakaknya sebagai manusia yang sangat angkuh. Jika ia tak benar-benar merasa takluk, ia pasti tak akan membuat pengakuan itu.

Cia Soen rupanya dapat membaca apa yang dipikir oleh adiknya. "Baiklah. Panggil Boe Kie sekarang. Katakan padanya, bahwa aku ingin menceritakan sebuah cerita dahulu."

Walaupun merasa, bahwa membangunkan anak itu tengah malam buta bukan seharusnya, Coei San tak berani membantah perintah sang kakak. Maka itu, ia segera kembali keguhanya dan membangunkan arak itu. Mendengar ayah angkatnya mau bercerita, Boe Kie jadi girang dan mengia kan dengan suara keras-keras, sehingga ibunya turut tersadar. Maka itu, mereka bertiga lantas saja pergi keguha Cia Sam untuk mendengari ceritera yang dijanjikan.

Sesudah semua orang berkumpul, Cia Soen segera mulai: "Anak, tak lama lagi kau akan pulang ke Tionggooan"

"Apa? Ke Tionggooan?" memutus Boe Kie.

Cia Soen menggoyangkan tangan supaya anak itu jangan memutuskan omongannya dan berkata pula "Jika getek kita tenggelam dilaut atau ditiup angin ke samudera yang luas, maka kita boleh tak usah bicara lagi. Tapi andaikata kita kembali ke Tionggooan, aku ingin memberitahukan suatu hal kepadamu. Ingatlah hati manusia didalam dunia sangat jahat dan kau tidak boleh main percaya kepada siapapun jua kecuali ayah dan ibu sendiri. Aku nyesal, bahwa diwaktu masih muda, tak pernah ada orang yang memberi nasehat itu kepadaku. Tapi biarpun ada yanh menasehati, waktu itu aku tentu tidak mau percaya."

"Pada waktu aku berusia sepuluh tahun, secara, kebetulan aku telah bisa berguru dengan seorang yang

mempunyai nama besar dalam Rimba persilatan. Karena melihat bakatku yang sangat baik, Soehoe sangat menyayang aku dan telah menurunkan ilmu-ilmu silat yang istimewa kepadaku, sehingga dengan demikian, perhubungan kami adalah bagaikan ayah dan anak. Ngotee, pada waktu itu, rasa cinta dan rasa hormat ku terhadap Soehoe kira-kira bersamaan seperti rasa cinta dan rasa hormatmu terhadap gurumu. Aku keluar dari rumah perguruan dalam usia dua puluh tiga tahun. Tak lama kemudian, aku menikah, dan mempunyai seorang anak. Penghidupan kami sangat beruntung."

"Selang dua tahun, waktu lewat di kampung kelahiranku. Soehoe mampir dan berdiam berapa hari dirumahku. Aku girang bukan main dan seluruh keluarga melayaninya dengan sepenuh perhatian. Dengan menggunakan kesempatan itu, guru ku juga memberikan berbagai petunjuk pada kekurangan-kekurangan dari ilmu silatku. Tapi siapa nyana.... seorang tokoh yang termasyhur dalam Rimba Persilatan sebenarnya mempunyai hati binatang! Pada tanggal lima belas Bulan tujuh, sesudah minum arak, tiba-tiba ia coba memperkosa isteriku ..."

Dengan berbareng Coei San dan So So mengeluarkan seruan kaget. Guru menodai kehormatan isteri muridnya adalah suatu kejahatan langka dalam Rimba Persilatan.

"Isteriku memberontak dan berteriak-teriak minta tolong." Cia Soen melanjutkan penuturannya. "Mendengar teriakan itu, ayahku menerjang masuk kedalam kamar. Melihat rahasianya terbuka, guruku memukul ayahku yang lantas saja binasa. Sesudah itu, dia membinasakan juga ibuku dan membanting Cia Boe Kie, anakku yang berumur belum cukup setahun"

"Cia Boe Kie ?" memotong si bocah dengan suara heran.

"Jangan rewel! Dengari cerita Gie-hoe!" bentak Coei San.

"Benar," jawab sang ayah pungut. "Itulah anak kandungku yang namanya bersamaan dengan namamu. Guruku membantingnya keras-keras, sehigga dia jadi perkedel!"

"Gie-hoe ! Apa.... apa dia masih bisa hidup ?" tanya Boe Kie.

"Tak bisa! Tak bisa hidup lagi!" jawabnya dengan suara parau.

So So mendelik sambil menggoyang goyangan tangannya untuk melarang anak itu untuk menanya lagi.

Sesudah bengong beberapa saat, barulah Cia Soen berkata lagi: "Melihat kejadian itu nyawaku terbang separuh dan aku berdiri terpaku sambil mengawasi dengan mata membelalak. Tiba-tiba guruku me!ompat dan meninju dadaku, sehingga aku rubuh terguling dalam keadaan pingsan. Ketika aku tersadar, guruku sudah menghilang, sedang diseputar rumahku penuh mayat. Mayat ayah dan ibuku, isteriku, anakku, isteri adikku dan bujang-bujangku, semuanya berjumlah tigabelas jiwa. Ia tidak memukul aku lagi, sebab rupanya ia duga aku sudah mati"

"Sebab terluka, berduka dan bergusar secara melampaui batas, aku mendapat sakit berat sekali. Sesudah sembuh, siang malam aku melatih diri dan selang lima tahun, aku mencari guruku untuk membalas sakit hati. Tapi kepandaianku masih kalah terlalu jauh, sehingga dapat hinaan yang sangat lebar. Bia bagaimana pun sakit hati tiga belas orang tak dapat di sudahi dengan begitu saja. Aku segera berkelana untuk mencari guru yang pandai. Selama sepuluh tahun, aku telah bertemu dengan tiga orang berilmu yang menurunkan kepandaiannya kepadaku. Dengan

dugaan bahwa kepandaianku sudah cukup tinggi, sekali lagi aku mencari guruku. Tapi di luar taksiran, sedang kupandaianku bertambah, kepandaianya bertambah lebih banyak lagi. Demikianlah untuk kedua kalinya, aku pulang dengan terluka berat"

"Sekali lagi aku melatih diri tanpa mengenal capai. Kali ini aku melatih Lweekang dari Cit siang koen (ilmu pukulan Tujuh Luka) dan sesudah berlatih tiga tahun lamanya, barulah aku berhasil. Aku menganggap, bahwa dengan memiliki kepandaian itu, aku sudah boleh berendeng dengan ahli ahli silat kelas utama dan jika guruku tidak mendapat lain-lain ilmu yang lebih tinggi, ia pasti tidak akan bisa melawan aku. Untuk ketiga kalinya, aku menyatroninya rumahnya, tapi bakan main rasa kecewaku, karena ia sudah pindah ketempat lain. Aku lalu berkelana dalam kalangan Kangnuw untuk mencarinya, tapi ia tetap tak kelihatan mata hidungnya Rupanya, untuk menyingkir dari bencana, ia telah kabur ketempat jauh. Dunia begini luas, dimana aku mencarinya ?"

"Sesudah itu, dengan sakit hati yang makin lama makin mendalam dan kegusaran yang meluap-luap, aku lalu mengamuk. Aku memperkosa wanita, merampok, membunuh dan membakar rumah. Setiap kali bekerja, aku selalu meninggalkan nama guruku !"

"Ah!" Coei San dan So So mengeluarkan seruan kaget dengan berbareng.

"Apa kau tahu siapa guruku?" tanya Cia Soen. So So manggat-mangaut kepalanya seraya berkata: "Kalau, begitu, Toako adalah murid Hoen goan Pek lek chioe Seng Koen." (Hoen goan Pek lek chioe - si tangan geledek).

Ternyata pada belasan tahun berselang didalam Rimba Persilatan mendadak terjadi gelombang yang sangat hebat.

Dalam tempo setengah tahun, dari Liao tong sampai di Lenglam dengan beruntun-runtun terjadi peristiwa-peristiwa besar. Tiga puluh lebih orang-orang gagah kenamaan telah dibunuh dan si pembunuh meninggalkan nama Hoen goan Pek lek chioe Seng Koen. Orang yang dibunuh, kalau bukan Ciang boenjin suatu partay, tentulah juga seorang gagah yang mempunyai pergaulan luas.

Seluruh Rimba Persilatan telah mengerahkan tenaga untuk menyelidiki pembunuhan itu dan atas perintah guru mereka. Boe tong Cit hiap turun gunung untuk membantu, tapi sesudah membuang banyak tempo dan tenaga, meraka tetap tidak berhasil dalam usahanya. Tak seorangpun tahu, siapa pembunuh yang kejam itu. Semua orang mengerti bahwa ada seorang yang sengaja mau mencelaka kan Seng Koen, karena sebegitu jauh Seng Koen dikenal sebagai manusia baik-baik dan beberapa orang yang telah dibinasakan, adalah sahabat-sahabat baiknya.

Orang satu satunya yang mungkin tahu siapa, pembunuh itu, adalah Seng Koen sendiri. Tapi jago itu mendadak menghilang tanpa meninggalkan bekassehingga, biarpun semua orang gagah dalam dunia Persilatan ingin membantu, mereka tidak berdaya sebab tidak tahu siapa penjahatnya.

Sekarang, sesudah mendengar pengakuan Cia Soen barulah Coei San dan So So mengetahui latar belakang dari kejadian-kejadian yang hebat itu.

Sesudah berdiam beberapa saat, Cia Soen melanjutkan penuturannya: "Kau harus tahu, bahwa tujuan dari sepak terjangku itu adalah untuk memaksa keluarnya Seng Koen. Dengan dicari oleh ribuan atau sedikitnya ratusan orang, menurut dugaanku, ia pasti akan dapat ditemukan."

"Tipu Toako memang sangat bagus," kata So So. "Akan

tetapi sungguh kasihan orang-orang itu yang sudah dibunuh tanpa berdosa."

"Hm! Apakah kau tidak merasa kasihan terhadap orang tua dan anak istriku yang juga sudah dibunuh tanpa berdosa!" tanya Cia Soen dengan suara getir. "Dulu kulihat kau seorang yang sangat polos terbuka. Tetapi sesudah menikah sepuluh tahun dengan Ngote, kau jadi bawel seperti nenek tua,"

So So melirik suaminya sambil bersenyum, "Toako, bagaimana buntutnya? Apa kau berhasil mencari Seng Koen?" tanyanya.

"Tidak, tidak berhasil," jawabnya. "Belakangan, waktu berada di Lokyang, aku bertemu dengan Song Wan Kiauw."

Coei San terkesiap. "Song Wan Kiauw, Toa soekoku ?" ia menegaskan.

"Benar, Song Wan Kiauw, kepala dari Boe tong cit hiap." jawabnya. "Sesudah aku mengamuk, Rimba Persilatan jadi kacau balau dan kalang kabutan. Tapi guru"

"Gie-hoe," memutuskan Boe Kie. "Dia begitu jahat, mengapa masih memanggil guru kepadanya ?"

Cia Soen tertawa getir. "Sudah kebiasaan sedari kecil," jawabnya. "Sebagian besar ilmu silatku didapat daripadanya. Dia jahat, akupun bukan manusia baik. Mungkin sekali, segala kejahatanku juga didapat daripadanya. Maka itu, aku tetap memanggil guru kepadanya."

Mendengar penuturan sang kakek yang sedemikian hebat. Coei San jadi merasa kuatir, bahwa ceritera itu akan memberi pengaruh kurang baik kepada Boe Kie. Diam-

diam dia mengambil keputusan untuk memberi penerangan dan penjelasan lebih jauh kepada bocah itu.

Sementara itu, Cia Soen sudah menyambung pula penuturannya: "Melihat guruku belum juga muncul, aku berpendapat, bahwa kalau aku tidak melakukan perbuatannya yang menggemparkan dunia, ia pasti tak akan keluar. Sebagaimana kau tahu, daiam Rimba Persilatan, yang paling dihormati orang adalah partai Siau-w lim dan Boe-tong."

"Menurut pendapatku, aku baru bisa berhasil jika membunuh seorang pentolan Siau-w lim atau Boe tong. Hari itu, ditaman Bouw tan wan, depan kuil Ceng hie koan di Lokyang, aku telah menyaksikan cara bagaimara Song Wan Kiauw menghajar seorang hartawan jahat. Aku mendapat kenyataan, bahwa ia benar-benar berkepadaian tinggi dan pada saat itu juga, aku segera mengambil keputusan untuk membinasakannya."

Walaupun tahu, bahwa pada akhirnya Song Wan Kiauw tidak terbunuh, Coei San merasa terkejut juga. Ia yakin, bahwa kepandaian Cia Soen banyak lebih tinggi dari saudara seperguruannya, sehingga kalau diserang, Toasohengnya pasti akan dijatuhkan, So So yang juga tahu, bahwa Song Wan Kiauw tidak dibinasakan, lantas saja berkata: "Toako, masih untung kau tidak tega turunkan tangan jahat, Jika kau binasakan Song Tayhiap. Thio Ngohiap pasti akan mengadu jiwa denganmu dan kita tak bisa mengangkat saudara lagi."

Cia Soen mengeluarkan suara dari hitung. "Tidak tega? Mana boleh tidak tega?" katanya. "Kalau sekarang, aku tentu tak akan memusuhi orang-orang Boe tong. Tapi pada waktu itu, jangankan Song Wan Kiauw, sedangkan Ngote sendiripun, jika bertemu denganku, aku pasti akan coba membinasakannya tanpa ragu-ragu lagi."

"Gie hoe. mengapa kau mau membunuh ayah?" Boe Kie menyelak.

"Aku hanya menyebutkan suatu perumpamaan dan bukan benar-benar mau membunuh ayahmu," jawab sang ayah angkat sambil tersenyum.

"Oh begitu?" kata si bocah.

Sambil mengusap-usap kepala anak itu, Cia Soen berkata pula dengan suara perlahan: "Meskipun langit sering menyakiti batuku, kali ini aku merasa syukur bahwa pada akhirnya, aku tidak membunuh Song Wan Kiauw. Memang benar, jika Song Wan Kiauw sampai dibunuh olehku, kita tak akan bisa mengangkat saudara." Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata lagi: "Malam itu, sesudah bersantap, aku segera bersemedhi didalam kamar untuk mengumpulkan semangat dan tenaga. Aku mengerti, bahwa sebagai kepala dari Cit hiap, song Wan Kiauw mempunyai kepandaian yang sangat tinggi. Jika dengan sekali pukul aku tidak dapat membinasakannya dan ia bisa melarikan diri, maka rahasiaku akan bocor dan usaha mencari guruku akan gagal sama sekali. Bukan saja begitu, aku malah bakal dikepung oleh orang-orang gagah dikolong langit. sehingga, biarpun aku mempunyai tiga kepala enam tangan. Aku pasti tak kan dapat melawannya. Aku mati tak menjadi soal tapi jika aku mati begitu rupa, sakit hati yang begitu besar itu akan dibawa kelubang kubur."

"Gie hoe," tiba Boe Kie menyelak lagi." Matamu tidak bisa melihat. Tunggulah sampia aku besar. Sesudah mempunyai kepandaian tinggi, aku akan membalas sakit hati Gie hoe."

Perkataan itu mengejutkan Cia Soen dan Coei San yang dengan serentak bangun berdiri. Dengan mata yang tak dapat melihat, Cia Soen "mengawasi" anak angkatnya dan

berkata dengan suara perlahan: "Boe Kie, apa benar kau mempunyai niatan begitu?"

Coei San daa So Sa jadi bingung. Sekarang mereka berada disebuah pulau terpencil didaerah Kuub Utara, sehingga belum tentu mereka bisa kembali ke Tiong goan. Akan tetapi, didalam Rimba Persilatan orang sangat mengutamakan kepercayaan. Sekali berjanji seumur hidup tak dapat ditarik lagi. Begitu lekas Boe kie menyanggupi untuk membalas sakit hati Cia Soen, maka ia segera memikul beban yang luar biasa berat diatas pundaknya. Sedang Cia Soen yang memiliki kepandaian sedemikian tinggi masih belum mampu membalas sakit hatinya, bagaimana anak itu bisa memenuhi janjinya ?

Menurut kebiasaan Rimba Persilatan, walaupun anak itu masih kecil, dalam urusan itu, ia harus mengambil keputusan sendiri dan orang tua nya tidak boleh mempengaruhi pikirannya. Maka itu, meskipun sangat berkuatir, Coei San dan So So tidak berani mengeluarkan sepatah kata.

"Gie hoe," kata anak itu dengan suara nyaring "Orang yang membinasakan serentero keluargamu, bernama Hoen goan Pek lek chioe Seng Koen, bukan? Baiklah Boe Kie akan mengingat nama itu. Dibelakang hari, anak tentu mewakili ayah untuk membalas sakit hati dan akan membasmi seluruh keluarganya, tak satupun yang diberi hidup!"

"Boe Kie ! Jangan ngaco kau!" bentak Coed San dengan gusar. "Satu orang yang berbuat, satu orang yang harus bertanggung jawab, Biarpun dosanya Seng Koen lebih besar lagi, hanya dia seorang yang harus mendapat hukuman. Lain orang yang tidak berdosa tidak boleh diganggu selembat rambutnya!"

"Ya, ya . . . Thia thia," katanya dengan suara ketakutan dan ia tidak berani membuka suara pula.

"Orang yang sudah mati tak tahu suatu apa," kata Cia Soen. "paling hebat yalah hidup sendirian didalam dunia sesudah seluruh keluarga dibinasakan orang...."

"Toako, bagaimana kesudahan usahamu untuk bertempur dengan Toasoeheng," Coei San memotong perkataan kakaknya. Ia berbuat begitu karena kuatir Cia Soen bicara terlalu panjang mengenai penderitaannya, sehingga dapat memberi pengaruh yang lebih besar pada anaknya.

"Sungguh heran Toasoeheng belum pernah memberitahukan kejadian itu kepada kami"

"Song Wan Kiauw belum pernah mimpi bahwa ia pernah men jadi bulan-bulanan," jawabnya.

"Mungkin sekali, ia malah belum pernah mendengar nama kin mo Say ong Cia Soen. Mengapa ? Karena pada akhirnya, aku tidak jadi cari padanya."

Coei San menarik napas lega. "Terima kasih Langit, terima kasih bumi." katanya.

"Mengapa kau mengaturkan terima kasih kepada langit dan bumi?" tanya So So sambil tertawa. "Yang harus menerima pernyataan terima kasihmu adalah Cia Toako."

Mendengar itu, Coei San dan Boe Kie turut tertawa.

Cia Soen tidak turut tertawa. Paras mukanya berubah jadi duka dan ia berkata dengan suara perlahan: "Kejadian malam itu masih diingat tegas olehku, seperti juga baru terjadi kemat in. Aku duduk diatas pembaringan batu dan menjalankan pernapasan, melatih Cit siang koen beberapa kali. Ngote, kau belum pernah menyaksikan pukulan Cit

siang koen. Apa kau ingin melihatnya ?"

"Ilmu pukulan itu tentulah hebat luar biasa," mendahului So So "Toako, mengapa kau tidak cari Song Tayhiap ?"

"Kalau tidak hebat, bagaimana pukulan itu bisa dinamakan Cit siang koen?" kata Cia Soen sambil tersenyum dan lalu jalan mendekati satu pohon besar. Ia mengangkat tangan seraya menbentak keras, menghantam dahan pohon itu.

Dengan Lweekang yang dimilikinya, biarpun ia tak dapat merubuhkan pohon itu, sedikitnya tinju Cia Soen akan amblas didahan. Tapi diluar dugaan, pohon itu bergoyangpun tidak, sedang kulit nya tetap utuh. So So merasa menyesal dan berkata didalam hati: "Sesudah berdiam disini sembilan tahun, ilmu silat Toaka merosot banyak. Hal itu tak heran, karena ia memang tak pernah berlatih lagi." Tapi walaupun hatinya berduka, mulutnya bersorah sorai.

"Se moay sorakanmu tidak keluar dari hati yang setulusnya," kata sang kakak. "Kau anggap ilmu silatku sudah tidak seperti dulu, bukan."

"Dengan berdiam dipulau terpencil ini dan kita berempat adalah orang sekeluarga, memang tak perlu kita berlatih silat lagi," kata So So.

"Ngotee, apa kau bisa melihat lihaynya pukulanku?" tanya Cia Soen tanpa menghiraukan So So.

"Waktu menyambar, pukulan itu sangat dahsyat, sehingga aku tidak mengerti, mengapa pohon itu tidak bergeming, malah daunnya tidak bergoyang," kata Coei San. "Aku percaya malah Boe Kie dapat menggoyang dahan itu."

"Aku bisa!" teriak sibocah sambil berlari-lari dan

kemudian meninju dahan pohon itu. Benar saja pohon yang besar itu bergoyang keras. Kedua suami isteri girang bukan main, karena putera mereka sudah memiliki tenaga yang begitu besar. Mereka mengawasi Cia Soen dan menunggu penjelasan sang kakak.

Cia Soen bersenyum seraya berkata: "Tiga hari kemudian semua daun akan menjadi kering dan rontok dan selewatnya tujuh hari, pohon itu akan mati berdiri. Aku sudah memutuskan nadi pohon "

Kedua suami isteri kaget dan heran, tapi mereka tidak menyangsikan keterangan itu, karena sang kakak belum pernah berdusta.

Tiba-tiba Cia Soen menghunus To liong to dan menyabet putus dahan yang tadi dipukulnya. Dengan suara gedubrakan, pohon itu rubuh ditanah. "Mari, lihatlah," kata sang kakak. "Kalian boleh menyaksikan lihaynya Cit siang koen."

Coei San bertiga lantas saja menghampiri. Ternyata "hati" pohon sudah menjadi rusak, ada "urat-urat" yang hancur dan ada juga yang putus, suatu tanda, bahwa pukulan itu mengandung beberapa macam tenaga. Bukan main rasa kagumnya Coei San dan So So. "Toako, hari ini kau telah membuka mata siauwtee," kata Coei San.

"Dalam pukulanku itu terdapat tujuh macam tenaga," kata sang kakak dengan suara bangga. "Tenaga keras, tenaga lembek dalam keras, keras dalam lembek dan sebagainya. Seorang musuh dapat menahan tenaga pertama, tak dapat menahan tenaga kedua, yang dapat menahan tenaga kedua, tak akan dapat menahan tenaga ketiga dan begitu seterusnya. Maka itulah, pukulan tersebut diberi nama Cit-siang koen. Huh huh ! Mungkin sekali kau akan mengatakan bahwa Cit-siang koen terlalu kejam."

"Gie hoe, bolehkah kau turunkan Cit siang koen kepadaku?" tanya Boe Kie.

"Tak bisa!" jawabnya seraya menggeleng-geleng kan kepala, sehingga bocah itu merasa sangat kecewa.

"Boe Kie, kau benar edan!" kata So So. "Pukulan Giehoemu itu tak akan dapat dipelajari sebelum mempunyai Lweekang yang sangat tinggi."

Si bocah mengangguk seraya berkata: "Baiklah nanti kalau sudah memiliki Lweekang tiaggi, barulah Boe Kie mengajukan permintaan pula ke pada giehoe."

"Tidak boleh, tak nanti aku turunkan Cit siang koen kepadamu," kata Cia Soen. "Dalam tubuh setiap manusia. bukan saja terdapat hawa Im dan yang (negatif dan positif) tapi juga lima Heng yaitu Kim, Bok, Soei, Ho dan Touw (emas, kayu, air, api, dan tanah). Misalnya saja, paru-paru termasuk dalam Kim, buah pinggang termasuk dalam Soei, nyali termasuk dalam Touw dan sebagainya. Begitu lekas seorang melatih diri dalam pukulan Cit siang coen, tujuh bagian isi perutnya yang sangat penting akan terluka. Makin tinggi kepandaiannya, makin hebat luka didalam itu. "Cit siang" atau "tujuh luka", lebih dulu melukai diri sendiri. Kemudian baru melukai musuh. Sabah musabab mengapa aku sering kalap adalah karena latihan Cit siang koen"

Coei San dan So Sal terkejut. Baru sekarang mereka tahu, mengapa Cia Soen yang boen boe song Coei (pandai ilmu surat dan ilmu silat) acap kali berlaku seperti binatang buas.

"Jika aku melatih Cit siang koen sudah memiliki Lweekang yang sama tingginya seperti Lwee kang Kong kian Taysoe atau Thio Cinjin dari Boe tong pay, mungkin sekali aku tidak sampai terluka, luka itu tidak menjadi

halangan," kata pula Cia Soen. "Aku sudah tidak menghiraukan segala bencana karena didorong oleh keinginan untuk membalas sakit hati secepat mungkin. Tahun itu, sesudah membinasakan tujuh orang, barulah aku dapat merampas kitab Cit siang koen dari tangan Kong tong pay dan dengan tergesa-gesa segera melatih diri menurut petunjuk-petunjuk kitab itu. Aku berbuat begitu, sebab kuatir guruku keburu mati dan aku tidak bisa membalas sakit hati. Sesudah kasep dan tidak bisa diubah lagi, barulah aku mendusin, bahwa aku sudah mendapat luka didalam. Aku sama sekali tidak memikirkan untuk lebih dulu menyelidiki, mengapa dalam kalangan Kong tong pay sendiri tidak ada orang yang mempelajari ilmu pukulan itu. Disamping itu, masih ada lain sebab, mengapa aku segera melatih diri dalam Cit siang koen. Pukulan itu mempunyai sifat-sifat yang dahsyat dapat menyeramkan dan bagiku, hal itu merupakan keuntungan besar. Su moay, apakah kau mengerti maksudku."

So So memikirkan sejenak. "Apakah Toako maksudkan bahwa Cit siang koen agak mirip dengan ilmu silat Pek lek chioe." tanya si adik.

"Benar!" jawabnya. "Su moay, kau sungguh pintar. Guruku bergelar Hoen goan Pek lek chioe, atau si Tangan geledek, dan ilmu silatnya mengandung pengaruh angin dan geledek yang sangat hebat. Jika aku menyerang dengan Cit siang koen, ia pasti akan menduga, bahwa aku menyerang dengan ilmu silatnya sendiri, ia akan mendusin sesudah pukulanku mampir dibadannya, tapi sudah kasep. Ngotee, jangan kau mengatakan, aku licik dan kejam, Guruku adalah salah seorang yang paling hati-hati dan paling kejam didunia. Jika kau tidak menggunakan racun untuk melawan racun, sakit hatiku pasti tidak akan terbalas.

Hai! Ngotee, aku sudah melantur terlalu jauh sehingga

melupakan soal Kong kian Taysoe yang mau dituturkan olehku. Malam itu, sesudah melatih diri dalam Cit siang koen, aku segera berangkat untuk cari Song Wan Kiauw."

"Selagi melompat keluar dari tembok, sedang kedua kakiku belum hinggap dibumi, tiba-tiba pundakku ditepuk orang. Aku kaget bukan main. Bahwa badanku disentuh orang tanpa aku mampu menangkis, adalah kejadian yang belum pernah terjadi, Boe Kie, cobalah kau pikir. Jika orang itu menepuk dengan menggunakan Lweekang, bukan kah aku sudah mendapatkanluka berat? Aku balas memukul dan begitu lekas kaki kiriku hinggap ditanah, aku memutar badan. Saat itu sekali lagi aku merasa punggungku ditepuk orang dan hampir berbareng terdengar hela napas dan suara seorang: "Lautan penderitaan tiada terbatas, menengok kebelakang melihat tepian."

Boe Kie gembira sekali, ia tertawa terbahak bahar. "Gie hoe," katanya. "Apa orang itu main main denganmu?" Coei San dan So So sudah menebak, bahwa orang itu Kong kian Taysoe adanya.

"Waktu itu aku begitu kaget, sehingga sekujur badan dingin semua," Cia Soen melanjutkan panturannya. "Dengan kepandaian yang sedemikian tinggi, dengan mudah orang itu bisa mengambil jiwaku. Tapi delapan perkataan yang diucapkan nya bernada lemah lembut, penuh kasih dan sayang. Begitu memutar badan. kulihat seorang pendeta yang mengenakan jubah putih berdiri dalam jarak empat tombak lebih. Dengan demikian, sesudah menepuk punggungku, ia sudah melompat kurang lebih empat tombak jauhnya dan kecepatan gerakan itu sungguh-sungguh luar biasa."

"Pada waktu itu, aku hanya menarik suatu kesimpulan, bahwa yang berdiri dihadapanku bukan manusia, tapi setan penasaran dari seorang yang telah diburuh olehku. Aku

menarik kesimpulan itu, karena, menurut pendapatku, seorang manusia biasa tak nanti mampu bergerak begitu cepat. Sebab menduga begitu, nyaliku jadi besar lagi dan aku segera membantak: Setan siluman! Pergi kau! Aku tidak takut Langit dan bumi, apalapi kau!"

"Pendeta itu merangkap kedua tangannya seraya berkata: Cia Kiesoe, Looceng Kong kian memberi hormat. Begitu mendengar perkataan 'Kong kian' aku terkesiap. Sudah lama kudengar 'Siauw lim Sang ceng, Kian, boen, tie seng yang tersiar luas didalam Rimba Persilatan. Kong kian Taysoe adalah kepala dari empat pendeta nabi (Sengceng) Siauw lim sie sehingga tidaklah heran jika ia memiliki kepandaian yang begitu tinggi."

Mendengar sampai disitu, hati Coei San dan So So merasa sangat tidak enak, karena mereka tahu, pada akhirnya Kong kian binasa karena tiga belas pukulan Cia Soen.

<http://kangzusi.com>

Sesudah berdiam sejenak, Cia Soen berkata pula: "Aku mengawasinya seraya bertanya: Apa kah aku sedang berhadapan dengan Kong kian Seng ceng dari Siauw lim sie? Ia jawab: Perkataan Seng ceng aku tidak dapat menerima tapi memang benar loolap ialah Kong kian dari Siauw Lim sie. Aku kata: Aku dan Taysoe belum pernah mengenal satu sama lain, tapi mengapa Taysoe mempermainkan aku? kata Kong kian: Mana berani loolap mempermainkan Kiesoe? Aku hanya ingin menanya: Kemana Kiesoe mau pergi? Ku jawab: Kemana kumau pergi tiada sangkut pautnya dengan Taysoe! Ia menghela napas dan berkata dengan suara perlahan: Malam ini Kiesoe ingin membunuh Song Wan Kiauw Tayhiap dari Boe tong pay. Bukankah begitu? Sekali lagi aku terkesiap."

"Ia mengawasi aku dengan mata tajam dan berkata pula: Kiesoe ingin melakukan perbuatan yang menggemparkan

Rimba Persilatan untuk memancing keluar Hoen goan Pek lek chioe Seng Koen guna membalas sakit hati.... Aku heran dan kaget tak kepalang. Aku belum pernah memberitahu perbuatan guruku kepada orang lain dan gurukupun tak pernah membuka rahasia busuknya itu ?"

"Begitu mendengar Hoen goan Pek lek chioe Seng Koen, tubuhku menggigil. Jika Taysoe sudi mengunjuk dimana adanya dia, aku rela menjadi kerbau atau kuda untuk kepentingan Taysoe, kata ku. Ia menghela napas dan berkata dengan suara menyesal: Perbuatan Seng Koen memang suatu kedosaan yang sangat besar. Akan tetapi, dalam kegusarannya, Kiesoe sudah membunuh begitu banyak orang dan perbuatan Kiesoe itu juga merupakan kedosaan yang tidak kecil."

"Aku mendongkol dan sebenarnya ingin sekali menyemprotnya. Tapi karena tahu, bahwa aku bukan tandingannya, maka sambil menahan amarah, aku berkata: Aku berbuat begitu sebab tidak ada jalan lain. Seng Koen menyembunyikan diri dan aku tidak dapat mencarinya."

"Ia manggut-manggutkan kepala seraya berkata: Aku mengerti, aku sangat merasakan perasanmu. Sakit hatimu besar luar biasa dan aku tidak dapat melampiaskan, akan tetapi, Song Tay hiap adalah murid pertama Thio Sam Hong Cinjin dan jika kau membinasakannya, bakal muncul gelombang yang tidak kecil. "

"Aku tersenyum getir. Itu memang tujuanku, jawabku. Makin dahsyat gelombang yang diterbitkan olehku, makin baik lagi, karena hanyalah itu yang bisa memaksa keluarnya Seng Koen dari tempat persembunyiannya."

"Sesudah itu, aku dan Kong Kian bicara seperti berikut: Cia Kiesoe, jika kau membinasakan Song Tayhiap, memang Seng Koen tidak bisa tidak keluar dari tempat

persembunyiannya. Akan tetapi, Seng Koen sekarang bukan Seng Koen dulu. Terang terang aku mengatakan, bahwa kepandaian Kie soe masih belum dapat menandinginya. Biar bagaimanapun jua, Kiesoe tak akan bisa membalas sakit hatimu. "

"Seng Koen adalah guruku. Aku lebih mengenal kepandaiannya daripada Taysoe."

"Tidak, tidak begitu. Ada halnya yang tidak di ketahui Kiesoe. Seng Koen telah mendapat guru yang sangat lihai dan selama tiga tahun ia telah memperoleh kemajuan lvar biasa pesat. Biarpun Kiesoe mahir dalam ilmu Cit siang koen dari Khong tong pay Kiasoe tak akan dapat melukakannya"

"Untuk sekian kalinya aku terkejut. Kong kian Taysoe belum pernah bertemu denganku, tapi gerak gerikku diketabui begitu jelas olehnya. Aku mengawasinya dengan mata membelalak. Sesudah menenteramkan hatiku yang berdebar-debar, aku bertanya: Bagaimana Taysoe tahu? Ia menjawab: Seng Koen sendiri yang memberitahukan kepadaku"

Coei San, So So dan Boe Kie mengeluarkan suara tertahan dengan berbareng.

"Kalian heran, tapi aku lebih heran lagi. Aku melompat bahnua kagetku, dan membentak: Bagaimana dia tahu? Kong kian menjawab dengan suara perlahan: Selama beberapa tahun, ia selalu mendampingi Kiesue. Hanya karena ia selalu selalu menyamar, maka Kiesoe tak mendapat tahu. Tak mungkin! teriakku. Tak mungkin! Aku mengenalnya. Biarkan dia sudah menjadi abu, aku masih dapat mengenalinya."

"Kong kian menggelengkan kepala seraya berkata deagan suara lemah lembut: Cia Kie soe, kau bukan seorang

semberono. Akan tetapi, karena kau hanya ingat soal membalas sakit hati, maka kau tidak memperhatikan keadaan sekitarmu. Kau ditempat terang, dia ditempat gelap. Tak heran jika kau tidak mengenalinya."

"Aku tidak bisa tidak percaya keterangan itu. Kong kian taysoe adalah seorang pendeta suci yang namanya terkenal dikolong langit, sehingga tak mungkin ia berdusta. Kalau begitu, bukankah lebih baik baginya jika ia membunuh aku dengan membokong? kataku. Jika ia ingin mengambil jiwa, ia dapat melakukannya seperti membalik tangan sendiri, Kata Kong kian: Cia Kiesoe, dua kali kau coba membalas sakit hati, dua kali telah dikalahkan. Jika ia memang mau menghendaki jiwamu, mengapa waktu itu ia tidak turun tangan? Pada waktu kau coba merampas kitab Cit siang koen, kau telah mengadu Lweekang dengan tiga tetua dari Kong tong pay. Sebagai mana kau tahu, partai itu mempunyai lima orang tetua. Kemana perginya dua tetua yang lain? Mengapa kedua orang itu tidak turut mengerubuti kau? Kalau Ngo lo (Lima tetua) turun tangan dengan berbareng, apakah Kiesoe masih bisa hidup terus?"

"Untuk kesekian kalinya, aku terkejut. Memang benar, waktu aku melukakan Khong tong Sam loo (Tiga tetua Khong tong pay), aku mendapat tahu, bahwa dua tetua yang lain, yang tidak turut bertempur, juga mendapat luka berat. Hal itu selalu merupakan teka teki yang tidak dapat dipecahkan olehku. Apakah kedua tetua itu berkelahi dengan kawan sendiri? Apakah aku dibantu oleh seorang yang berilmu tinggi? Sekarang, mendengar perkataan Kong kian Taysoe, aku bertanya didalam hati. Apakah dua tetua itu dilukakan oleh Seng koen ?"

Coei San dan So So adalah orang oraag mempunyai pengalaman, pergaulan dan pendengaran luas. Mereka sudah kenyang mendengar cerita cerita aneh dalam Rimba

persilatan, tapi belum pernah ada yang seaneh cerita Cia Soen. Sesudah bergaul lama, mereka tahu, bahwa Cia Soen bukan lihat ilmu silatnya saja, tapi juga lihay otaknya. Tapi Hoen Goan Pek lek chioe Seng Koen kelihatannya lebih lihay dari pada saudara angkat itu.

"Toako." kata So So. "Apa benar kedua tetua Khong tong pay dilukakan oleh gurumu?"

Cia Soen mengangguk seraya menjawab "Benar. Akupun tetah mengajukan pertanyaan begitu kepada Kong kian. Cia Kiesoe, apa kau lihat mukanya kedua tetua itu ? tanyanya. Bagaimana paras muka mereka? Aku tidak lantas menjawab dan mengingat-ingat beberapa saat, barulah aku berkata: Kalau begitu, Khong tong jie loo benar telah dilukakan oleh guruku. Aku terpaksa mengakuinya, karena kuingat, bahwa pada waktu

Khong tong Jie loo mengeletak ditanah, muka mereka penuh dengan bintik-bintik merah darah. Itu merupakan petunjuk, bahwa mereka telah menyerang dengan menggunakan tenaga Im kin (Tenaga lembek), tapi telah dipukul balik dengan ilmu Hoen goan kong. Setahuku, disamping akibat pukulan Hoen goan kong, bintik-bintik merah di muka ialah tanda dari penyakit cacar atau sebangsanya. Tak mungkin Jie loo mendapatkan penyakit cacar, karena pada hal itu, ketika aku baru bertemu dergan Khong tong Ngo loo, mereka semua segar bugar. Aku juga tau, bahwa didalam Rimba Persilatan. Hoen goan kong hanya dimiliki oleh

guruku dan aku saja."

"Kong kian Taysoe manggut-manggutkan kepala. Ia menghela napas seraya berkata: Dalam keadaan mabuk, memang gurumu telah melaku kan perbuatan sangat hebat. Sesudah tersadar dari mabuknya, ia malu dan menyesal

bukan main. Dua kali kau mencarinya untuk membalas sakit hati, dua kali ia tidak mengambil jiwamu. Ia malah tidak ingin melukakan kau. Tapi kerana kau menyerang secara nekad bagaikan orang edan, ia tak bisa meloloskan diri tanpa melukakan kau. Sesudah itu ia terUs membayangi kau dari belakang dan tiga kali diam-diam ia sudah menolong kau dari bencana."

"Aku segera mengingat ingat dan memang benar, selain dari peristiwa pertempuran melawan para tetua Khongtongpay, dua kali aku terlolos dari bahaya secara mengherankan."

"Sesudah berdiam sejenak, Kong kian Taysoe berkata pula: karena tahu, bahwa kedosaannya terlalu besar, ia tidak berani memohon ampuh. Ia hanya mengharap, bahwa lama-lama kau akan melupakan sakit hati itu. Tapi diluar dugaan, gelombang yang diterbitkan olehmu makin lama jadi makin besar dan jumlah manusia yang dibinasakan olehmu jadi makin banyak. Hari ini jika kau membinasakan Song Tayhiap, suatu bencana besar tak akan dapat dielakkan lagi."

"Mendengar itu, aku segera berkata: Baiklah, aku tak akan cari orang she Song itu, Tapi aku harap Taysoe suka minta guruku menemui aku. Jawab kong kian Taysoe: ia tak mempunyai muka untuk bertemu dengan kau dan iapun tak berani menemui kau. Disamping itu, Cia Kiesoe, bukan loolap mau memandang rendah kepadamu, andaikata kau bertemu dengan gurumu, kaupun tidak akan bisa berbuat apa-apa. Dibandingkan dengan dia, kepandaianmu masih terlalu rendah. Kurasa kau tak akan mampu membalas sakit hatimu."

"Aku mata sangat mendongkol dan segera berkata: Taysoe adalah seorang pendeta suci yang mempunyai perasaan adil. Apakah dengan berkata begitu Taysoe ingin

aku menyudahi saja urusan ini? Ia mengawasi aku dengan sorot mata kasihan."

"Aku dapat merasakan hebatnya penderitaan Kiosoe. katanya. Akan tetap, kau harus ingat, bahwa perbuatan gurumu dilakukan dalam keadaan mabuk arak dan ia sebenarnya sama sekali tidak berniat begitu. Apa pula ia sungguh2 nerasa malu dan menyesal. Maka itu, loolap memohon pertimbangan Kiesoe mengingat kecintaan antara guru dan murid pada masa yang lampau."

"Mendengar bujukan itu, sambil menahan amarah aku segera berkata dengan suara kaku! Kalau kali ini aku tidak bisa memenang kan dia, biarlah dia binasakan aku. Jika aku tidak bisa membalas sakit hati, akupun tak sudi hidup lebih lama lagi didalam dunia."

"Kong kian mengawasi aku dengan paras muka berduka. Lama ia berdiri termenung tanpa menegeluarkan sepatah kata. Cia Kiesoe, katanva dengan suara perlahan, ilmu silat gurumu di waktu sekarang berbeda jauh dari pada diwarktu dulu. Biarpun kau mempunyai pukulan Cit siang koen, tak dapat kau melukakannya. Jika kau tak percaya, cobalah jajal pukulan itu terhadap diri loolap."

"Aku dan Taysoe sama sekali tidak mempunyai permusuhan, mana berani aku melukakan Taysoe? kataku, Walaupun berkepandaian rendah, kurasa Cit Siang koen tak mudah dilawan orang. Mendengar jawabanku, ia mengawasi aku sejenak dan kemudian berkata dengan suara tetap: Cia Kiesoe, marilah kita bertaruh. Gurumu telah membinasakan tigabelas anggauta keluargamu dan kau boleh memukulku tigabelas kali. Jika kau berhasil melukakan aku, aku tak akan campur lagi urusan ini dan gurumu akan keluar untuk menemui kau. Tapi jika kau tak dapat melukakan aku, kau harus melupakan sakit hatimu. Cia Kiesoe, bagaimana pendapatmu? Apa kau setuju

pertaruhan ini."

"Aku tidak lantas menjawab. Kutahu pendeta itu memiliki ilmu silat yang sangat tinggi dan biarpun lihay, Cit siang koen belum tentu dapat melukainya. Kalau aku tidak bisa melukainya, apakah sakit hatiku boleh disudahi saja?"

"Sementara itu, Kong kian sudah berkata: Sekarang aku mau bicara terang-terangan kepada Kiesoe. Sesudah mencampuri urusan ini, loolap pasti tidak akan mempermisikan kau membinasakan lagi kawan-kawan Rimba Persilatan yang tak berdosa. Jika mulai dari sekarang Kiesoe menghentikan perbuatan kejam itu, aku bersedia untuk melupakan segala perbuatan perbuatan dulu-dulu.

"Cia Kiesoe, kau mencari musuhmu untuk membalas sakit hati. Apakah kau kira keluarga atau murid-murid dari orang-orang yang dibunuh olenhmu tidak akan mencarimu untuk membalas sakit hati?"

"Mendengar perkataan itu yang diucapkan dengan suara keren amarahku meluap. Baiklah aku akan pukul kau tiga belas kali! teriakku. Jika merasa tidak tahan, Taysoe boleh segera berteriak. Seorang laki-laki tak akan melanggar janji sendiri. Kalau kalah, Taysoe harus meyeruh guru menemui aku."

"Kong kian bersenyum seraya berkata: Kiesoe boleh segera mulai. Melihat badannya yang kate kecil, rambut dan alisnya yang sudah putih, dan paras mukanya yang welas asih, aku sungguh merasa tak tega untuk turun tangan. Maka itu, dalam pukulan pertama, yang ditujukan kedadanya aku hanya menggunakan tiga bagian tenaga"

"Gie hoe," memotong Bu Kie, "apakah kau menggunakan Cit siang koen yang dapat memutus kan nadi pohon?"

"Tidak," jawabnya. "Dalam pukulan pertama aku menggunakan Pek lek chioe dari guruku. Begitu terpukul, badan Kong kian Taysoe bergoyang goyang. Ia mundur setindak, Didalam hati, aku memandang rendah kepadanya. Dengan menggunakan tiga bagian tenaga saja, ia sudah terhuyung setindak. Aku menduga, bahwa jika aku memukul dengan Cit siang koen, dalam tiga kali pukul mengambil jiwanya. Dalam pukulan kedua aku menambah tenaga. Badannya bergoyang goyang pula dan dia mundur setindak lagi. Pukulan yang ketiga pun mengeluarkan hasil yang sama"

"Diam-diam aku merasa heran. Dalam pukulan ketiga, aku kembali menambah tenaga, tapi ia tetap dapat menerimanya dengan sikap acuh tak acuh. Selain begitu, akupun merasa heran, karena tubuhnya sama sekali tidak mengeluarkan tenaga yang melawan tenaga pukulanku."

"Aku segera menarik kesimpulan, bahwa untuk merubuhkannya aku perlu menggunakan seantero tenaga. Akan tetapi, jika aku menggunakan seluruh tenaga, ia tentu akan terpukul mati, atau sedikitnya terluka berat. Walaupun aku seorang jahat dan kejam, tapi terhadap Kong kian Tayso yang rela berkorban untuk kepentingan orang lain, aku menaruh hormat yang sangat besar. Maka itu, aku lantas berkata: Taysoe, kau menerima pukulan tanpa membalas. Aku tak tega memukul lagi. Kau sudah dipukul tiga kali. Baiklah aku sekarang berjanji tak akan cari Song Wan Kiauw."

"Tapi bagaimana dengan sakit hatimu terhadap Seng Koen ? tanyanya. Dengan bernapsu aku menjawab: Aku dan Seng Koen tidak bisa hidup bersama-sama dikolong langit. Kalau bukan dia, akulah yang binasa. Aku berdiam sejenak dan kemudian berkata pula: Tapi sesudah Taysoe tampil kemuka, dengan memandang Taysoe aku berjanji,

bahwa mulai dari sekarang aku tak akan membunuh lagi kawan-kawan dalam Rimba Persilatan. Tujuanku hanya Seng Koen dan keluarganya!"

"Ia merangkap kedua tangannya seraya berkata: Atas nama kawan-kawan Rimba Persilatan, aku menghaturkan terima kasih untuk janji Kiesoe itu. Tapi loolap sudah mengambil keputusan untuk mendamaikan sakit hati ini, sehingga oleh karenanya, lebih baik Kieso meneruskan pukulan itu"

"Diam-diam aku menghitung-hitung. Memang paling baik aku melakukannya dengan Cit siang koen untuk memaksa keluarnya guruku. Untung juga, aku sudah mahir dalam pukulan itu, sehingga berat entengnya, mengirimnya atau menarik pulangnya dapat dilakukan sesuka hatiku. Dengan demikian, kurasa aku akan dapat mengimbangi pukulanku supaya tidak sampai mengambil jiwa pendeta yang mulia itu. Memikir begitu, aku segera berkata: Baiklah dan lalu mengirim pukulan Cit siang koen. Begitu lekas tinjuku menyentuh dadanya, dada itu agak melesak dan ia maju setindak."

Boe Kie menepuk-nepuk tangan. "Heran sungguh !" katanya sambil tertawa. "Kali ini, sebaik nya dari pada mundur, Hweeshio tua itu maju kedepan."

"Toako, bukankah Kong kian Taysoe menyambut pukulanmu dengan ilmu Kim kong Poet hoay tee (ilmu malaikat untuk membebaskan tubuh manusia dari segala kerusakan) dari Siauw lim pay?" tanya Coei San.

Cia Soen mengganggu beberapa kali. "Ngotee, kau ternyata mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas sekali," ia memuji. "Memang benar Kong kian Taysoe menggunakan ilmu itu. Kali ini, berbeda dari pada waktu menyambut tiga pukulan yang pertama, dari dalam

tubuhnya keluar tenaga berbalik, sehingga isi perutku tergoncang hebat. Aku mengerti, bahwa Kong kian Taysoe sudah terpaksa mengeluarkan ilmu tersebut. Jika tidak, ia tak akan dapat menyambut pukulan Cit siang koan. Sudah lama kudengar, bahwa Kim kong Poet hoey tee dari Siau wim pay adalah salah satu dari lima ilmu ajaib yang tertinggi dalam Rimba Persilatan. Sekarang baru aku tahu ilmu itu sungguh-sungguh hebat. Aku segera mengirim tinju kelima dengan menggunakan tenaga im-jioe (Tenaga lembek). Ia menyambutnya dengan maju lagi setindak dan aku sendiri lalu mengerahkan Lweekang untuk mempunahkan tenaga im-jioe yang berbalik menghantam diriku..."

"Giehoe," Boe Kie memutuskan pula perkataan ayah angkatnya," pendeta tua itu telah melanggar janji. Ia berjanji tidak akan membalas, tapi mengapa ia menghantam balik tenaga Im-jioemu?"

Cia Soen mengusap usap kepala bocah itu dan berkata pula dengan suara halus: "Sesudah aku mengirim tinju kelima, Kong kian Taysoe berkata: Cia Kiesoe, aku tak nyana Cit siang koan sedemikian hebat. Jika aku tidak mengerahkan Lweekang untuk menolak tenagamu, aku tak akan dapat bertahan."

"Tidak apa, kataku. Bahwa Taysoe sudah tidak membalas dengan pukulan, aku sudah merasa amat sangat berterima kasih."

"Bagaimana huyan angin aku segera mengirim pukulan keenam, ketujuh, kedelapan dan kesembilan. Kong kian Taysoe sungguh-sungguh lihay. Ia menyambut setiap pukulan dengan sikap tenang dan apa yang paling mengherankan, ia dapat membedakan lebih dulu tenaga tenaga yang digunakan olehku."

"Awat! teriakku seraya mengirim tinju yang kesepuluh."

Ia mengangguk sedikit dan lalu mendului maju dua tindak kedepan.

"Dalam pukulan yang kesepuluh aku telah menggunakan seantero tenaga dan aku terhuyung kebelakang beberapa tindak sebab terbentur dengan tenaga menolak yang sangat dahsyat. Aku tidak bisa melihat mukaku sendiri."

"Tapi kutahu mukaku sudah pucat bagaikan kertas, sedang napas Kong kian Taysoe pun tersengal sengal. Cia Kiesoe, kau harus mengaso dulu sebelum mengirim pukulan kesebelas, katanya. Aku adalah seorang yang sungkan mengaku kalah, tapi pada saat itu, benar-benar ku tak sanggup segera mengirim pukulan."

Coei San dan So So mengawasi sang kakak dengan perasaan tegang.

"Giehoe, lebih baik kau jangan memukul lagi," kata Boe Kie dengan tiba tiba.

"Mengapa?" tanya Cia Soen.

"Pendeta tua itu sangat mulia hatinya," jawab nya. "Jika Giehoe melukakannya, hati Giehoe tentu merasa tak enak. Jika Giehoe terluka kejadian itu sama tidak baiknya."

Coei San dan So So saling melirik. Mereka merasa girang, bahwa Boe Kie yang masih begitu kecil sudah mempunyai pemandangan jauh. Terutama Coei San merasa sangat terhibur, karena ia mendapat kenyataan, bahwa puteranya mempunyai pribadi yang luhur dan dapat membedakan apa yang benar, apa yang salah.

Cia Soen menghela napas panjang. "Ya? Aka hidup berpuluh tahun dengan cuma-cuma dan pikiranku tak bisa menandingi pikiran anak kecil," katanya dengan suara menyesal. "Tapi pada waktu itu, dengan adanya tekad bulat untuk membalas sakit hati, aku tidak menghiraukan apapun

juga. Aku merasa, bahwa jika aku memukul tiga kali lagi, salah seorang pasti akan binasa atau luka berat. Tapi aku tidak perduli. Aku segera mengerahkan seluruh lweekang dan mengirim pukulan yang kesebelas. Kali ini ia melompat, sehingga tinju yang ditujukan kedadanya. mengenakan kempungan. Aku mengerti maksudnya yang sangat mulia. Jika aku memukul dadanya, tenaga mendorong dari dada itu hebat luar biasa dan ia kuatir aku tak kuat menerimanya. Tapi dengan memasang kempungan, ia sangat menderita. Begitu kena, ia mengerutkan alis, seperti orang sedang menahan sakit."

"Untuk sejenak aku berdiri terpaku dan mengawasi dengan mata mendelong. Taysoe, kedosaan guruku sangat besar dan tak lebih dari pada pantas jika ia menerima hukuman mati, kataku dengan suara terharu. Mengapa Taysoe rela mengorbankan diri yang berharga bagaikan emas dan giok untuk menolong manusia yang berdosa itu?"

"Ia tidak lantas menjawab. Untuk beberapa saat, ia berdiri tegak dan mengatur jalan pernapasan. Sesudah itu, ia tertawa getir seraya berkata: Dua pukulan lagi . . . dan . . . permusuhan akan cepat dibereskan . Melihat begitu tiba-tiba dalam otakku berkelebat serupa ingatan. Ternyata pada waktu mengerahkan tenaga Kim long Poet hay tee, ia tidak boleh bicara. Mengapa aku tidak memancing supaya ia bicara dan dengan berbareng mengirim pukulan mendadak ?"

"Mengingat begitu segera aku berkata : Kalau dalam tigabelas pukulan, aku berhasil melukakan Taysoe, apakah Taysoe tanggung bahwa guruku bakal datang untuk menemui aku? Seorang beribadat tak akan berdusta, jawabnya. Meskipun Taysoe berjanji, tapi apakah Taysoe mempunyai pegangan, bahwa ia pasti akan muncul ? tanyaku pula. Ia menjawab: ia sendiri yang mengatakan

begitu kepadaku."

"Pada detik itulah, sebelum ia bicara habis dengan mendadak dan bagaikan kilat cepatnya, aku mengirim pukulan yang kedua belas kearah kempungannya. Aku merasa pasti bahwa ia tak akan keburu mengerahkan tenaga Kim kong Poeti hay tee !"

"Tapi diluar dugaan, ilmu itu dapat digunakan menurut kemauan hati. Begitu lekas tinjuku menyentuh kempungannya, tenaga malaikat dari Kim kong Poet hoay tee sudah berada diseluruh tubuh nya. Tiba-tiba aku merasa langit berputar dan bumi terbalik, sedang isi perutku seolah-olah mau meledak. Aku terhuyung tujuh delapan tindakkan. Sesudah punggungku membentur pohon, barulah aku bisa berdiri tegak."

"Hatiku hancur dan mendadak aku mendapat pikiran jahat. Sudahlah! teriakku. Sakit hati ini sukar bisa dibalas. Guna apa Cia Soen hidup lebih lama didalam dunia ? Seraya berkata begitu, aku mengangkat tangan untuk menghantam batok kepalaku."

"Lihay ! Sungguh lihay tipu itu!" seru Boe Kie. "Tapi Giehoe, apakah siasatmu itu tidak terlalu kejam?"

"Melihat apa kau?" tanya Coei San,

"Melihat Giehoe mau membunuh diri dengan rnghantam batok kepala sendiri, Hweeshio tua itu pasti akan berteriak untuk mencegah dan akan coba menolong," jawab Boe Kie. "Giehoe pasti akan turun tangan pada saat pendeta itu tidak berjaga-jaga. Tapi ia begitu baik terhadapmu dan Giehoe tentu tidak boleh melukakannya. Bukankah begitu? "

Bukan main herannya Coei San dan So So. Mereka memang tahu, bahwa anak itu sangat cerdas otaknya. Tapi

mereka sama sekali tak pernah menduga, bahwa dalam tempo sekejap mata, ia sudah bisa melihat akal khianatnya Cia Soen. Mereka sendiri adalah orang-orang yang terkenal pintar dan mempunyai banyak pengalaman dalam dunia Kangouw. Tapi dalam kecepatan berpikir, mereka ternyata masih kalah setingkat dari anak itu.

Paras muka Cia Soen berubah sedih dan sesudah menghela napas, ia berkata dengan suara parau: "Benar. Aku justru ingin menyalahgunakan kemuliaan Kong kian Tayso! BoaeKie, tebakanmu tepat sekali. Walaupun benar gerakanku itu merupakan suatu akal busuk, tapi pada waktu aku mengayun tangan untuk menepuk batok kepalaku, aku menghadapi bahaya yang sangat besar. Kalau aku tidak menghantam sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga, Kong kian tentu bisa melihatnya dan ia pasti tak akan coba, menolong."

"Dari tiga belas pukulan hanya ketinggalan satu pukulan saja. Cit siang koen memang lihay, tapi sudah terbukti, bahwa itu tak bisa menghancurkan Kim kong Poet hoay tee yang melindungi seluruh tubuhnya. Maka itu, dengan pukulan biasa, tak usah diharap aku bisa berhasil dan aku boleh tak usah mimpi untuk membalas sakit hati ini. Demikianlah, ibarat orang berjudi, pada detik itu aku tengah melemparkan dadu yang penghabisan kali. Aku menghantam dengan sekuat tenaga. Jika ia tidak menolong, maka aku akan binasa dengan kepala hancur. Memang, kalau aku tidak bisa membalas sakit hati, memang lebih baik aku binasa"

"Melihat sambaran tanganku, Kong kian Taysoe berteriak: Hei! Jangan ... Seraya berteriak, ia melompat dan nenangkis tanganku. Pada detik itulah aku mengirim tinju kiri kebawah dadanya. Buk ! Tinjuku mampir tepat pada sasarannya. Kali ini ia benar sekali tidak berjaga jaga.

Tubuh manusia terdiri dari darah dan daging tentu saja tak bisa menerima pukulan Cit sang koen yang sehebat itu. Tanpa bersuara, pendeta yang sangat mulia itu rubuh ditanah!"

"Aku mengawasinya sejenak dan tiba tiba rasa kemanusiaanku mengamuk hebat. Aku memeluknya dan rnenangis keras. Kong kian Taysoe, Cia Soen tak mengenal pribadi, lebih hina daripada babi dan anjing! kataku dengan suara parau."

Coei San bertiga tidak rnengeluarkan sepatah kata. Mereka sangat berduka akan kebinasaan pendeta yang berhati begitu mulia.

"Melihat aku menangis, Kong kian Taysoe bersenyum." kata pula Cia Soen. "Ia menghibur aku dengaan berkata: Setiap manusia didunia harus pulang kealam baka! Kiesoe tak usah begitu sedih. Tak lama lagi gurumu akan tiba disini dan kau harus menghadapinya dengan penuh ketenangan."

"Nasehat itu menyadarkan aku. Barusan, sesudah megirimkan tiga belas pukulan, tenaga ku dapat di katakan habis. Sekarang dalam menghadapi lawan berat, tak boleh aku terlalu berduka, karena hal itu dapat merusak semangat. Aku segera bersila dan mengatur jalan pernapasan. Tapi sesudah lewat sekian lama, guruku belum juga datang. Aku melirik kong kian Taysoe dan melihat bahwa pada paras mukanya terlukis rasa heran."

"Sesaat itu, napas Kong kian Taysoe sudah sangat lemah. Iapun mengawasi aku dan berkata dengan suara terputus putus. Tak dinyana ia tidak.....tidak..... boleh dipercaya. Apa dia tertahan karena urusan lain ?"

"Aku gusar tak kepalang. Kau menipu aku! bentakku. Kau menipu aku, sehingga aku membinaskan kau. Sampai sekarang guruku masih belum muncul!"

"Ia mengeleng gelengkan kepala. Aku tidak menipu katanya. Aku merasa bersalah terhadapmu."

"Dalam kegusaran yang meluap-luap, aku mencacinya. Tiba-tiba selagi memaki, aku terkejut sebab ingat kenyataan yang sebenarnya. Andaikata ia menipu aku, tipunya merupakan pengorbanan jiwa dan baginya tak ada keuntungan apa pun jua, pikirku. Sesudah mengorbankan jiwa, ia malah meminta maaf kepadaku."

"Bukan main rasa maluku dan aku segera berlutut di sampingnya. Taysoe, apakah kau mempunyai keinginan yang belum ditunaikan? tanyaku dengan suara parau. Katakan saja. Aku pasti akan melakukannya."

"Ia bersenyum seraya berkata dengan berbisik: Aku hanya berharap, bahwa jika kau mau membunuh orang, ingatlah loolap."

"Kong kian Taysoe bukan saja seorang pendeta suci yang memiliki ilmu silat sangat tinggi, tapi juga seorang budiman dan bijaksana yang dapat menyelami perasaanku. Ia mengerti, bahwa jika ia meminta supaya aku menyudahi permusuhan dan mengubah menjadl orang baik, aku tentu tak akan dapat melakukannya. Ia tahu bahwa permintaan begitu bakal sia-sia saja. Maka itu, ia hanya memesan, supaya jika mau membunuh orang, biarlah aku ingat pengorbanannya."

"Ngote, hari itu, pada waktu itu mengadu tenaga didalam perahu, aku tidak mengambil jiwamu, sebab, secara mendadak, aku ingat Kong kian Taysoe."

Coei San tercengang. Sedikitpun ia tak pernah menduga bahwa jiwanya ditolong oleh seorang pendeta yang sudah tidak ada lagi dalam dunia. Ia menghela napas dengan rasa kagum dan rasa hormat yang tiada batasnya.

"Giehoe, mengapa kau mengadu tenaga dengaa Thia-thia?" Boe Kie menyelak..

"Mereka hanya main-main untuk menjajal Lwee kang siapa yang lebih tinggi," So So mendahului.

Bocah itu tak percaya. "Giehoe," katanya pula. "Apa waktu itu kedua matamu sudah bute"

"Boo Kie ! Jangan ngaco!" bentak sang ibu dengan rasa terkejut.

Cia Soen bersenyum. "Belum, waktu itu aku belum buta," jawabnya. "Mengapa kau menanya begitu?"

Mendengar jawaban ayah angkatnya, Boe Kie segera berkata lagi: "Kalau begitu, mungkin sekali karena ayah tidak bisa mengalahkan Giehoe, maka ibu sudah turun tangan dan membutakan ke dua matamu...."

"Boe Kie!" bentak Coei San dan So So denngan berbareng sehingga anak itu ketakutan dan tidak berani membuka suara lagi.

"Tak boleh kamu menakut-nakuti anak itu," kata sang kakak, "Boe Kie, tebakamu tak salah. Bagaimana kau dapat rnenebaknya?"

Bocah itu mengawasi kedua orang tuanya dan menjawab dengan suara terputus-putus: "Aku... aku...."

"Kau benar," kata sang ayah angkat. "Waktu itu, sebab ayahmu tidak bisa mengalahkan aku, ibumu sudah turun tangan dan menimpuk kedua mataku. Tapi kejadian itu sudah terjadi lama sekali dan orang yang bersalah adalah aku sendiri. Aku sama sekaili tidak menjadi gusar. Apakah kau dengar dari ibumu ?"

Ia tahu, bahwa So So tak mungkin menceritakannya kepada puteranya, tapi ia sengaja mengajukan pertanyaan

itu supaya Coei San dan So So tidak bisa mencegah penjelasan si Boe Kie.

"Tidak ! Ayah dan ibu sama sekali belum pernah menuturkan kejadian itu kepadaku," jawab Boe Kie. "Beberapa hari yang lalu ibu mengatakan, bahwa ia mau mengajar aku menimpuk dengan jarum emas, tapi pada esok harinya, ia membatalkan janji. Menurut dugaanku, ayahlah yang sudah melarang ibu, karena ia kuatir hal itu mengingatkan Giehoe akan kejadian kejadian yang lampau."

Cia Soen tertawa terbahak bahak. "Ngote, So moay, anak kita lebih pintar lima kali lipat dari pada aku dan lebih cerdas sepuluh kali lipat dari pada kamu berdua," katanya dengan suara girang dan bangga, "Hmm . . .! Aku tak bisa menebak kelihayannya dibelakang hari ."

Tanpa terasa Coei San dan So So mengulur tangan mereka dan mencekal tangan sibocat erat erat. Mereka merasa sangat girang. tapi kegirangan itu tercampur dengan rasa kuatir. Coei San kuatir, bahwa karena terlalu pintar dihari kemudian anak itu akan menyeleweng. Sedang So So sendiri kuatir puteranya tidak bisa berumur panjang.

"Giehoe," kata pula Boe Kie sambil tertawa. "Dengan berkata begitu, bukankah Giehoe lebih pintar dua kali lipat daripada ayah dan ibu ?"

"Lebih daripada dua kali lipat," jawabnya di susul dengan tertawa nyaring.

"Giehoe, bagaimana dengan pendeta tua itu ? Apa ia dapat diselamatkan jiwanya ?" tanya pula si bocah.

Cia Soen menghela napas. "Tidak, tak dapat disembuhkan lagi," jawabnya. "Napasnya makian lama jadi makin lemah. Dengan mati matian aku menekan jalanan

darah Leng tayhiatnya sambil mengempos Lweekang untuk coba menolong jiwanya. Tiba-tiba ia menarik napas panjang-panjang dan berkata dengan suara berisik: Apa gurumu belum datang? Belum! jawabku. Kalau begitu, ia tidak akan datang, katanya lagi."

"Taysoe, legakanlak hatimu" kataku. "Aku berjanji, bahwa aku tak akan membunuh orang lagi secara serampangan untuk memancing dia. Untuk mencarinya, aku akan menjelajahi seluruh dunia."

"Ia mengangguk dan berkata dengan suara terputus putus: Bagus bagus... Hanya sayang ilmu silatmu belum bisa menadinginya kecuali....kecuali..... "

"Sampai disitu, suaranya hampir tak dapat didengar lagi. Aku menempelkan kupingku dimulutnya. Sesaat kemudian ia berkata pula: Kecuali..... kau dapat mencari To liong to..... mencari golok itu punya pit..... Ia hanya dapat mengeluarkan perkataan 'pit'. Napasnys menyesak dan lalu menghambuskan napas penghabisan!"

(Penerusan "pit" ialah "bit". Pit bit berarti "rahasia".

Sekarang Coei San dan So So baru rnengerti mengapa kakak itu berusaha untuk mengorek rahasia To liong to, mengapa ia kadang-kadang kalap seperti binatang buas dan mengapa ia selalu

diliputi kedukaan. Sesudah mengangkat saudara sepuluh tahun. baru malam itu mereka mengetahui asal usul Cia Soen.

"Sesudah mencari dibanyak tempat. belakangan barulah aku dengar dimana adanya golok mustika itu," kata pula Cia Soen. "Buru-buru aku pergi kepulau Ong poan san untuk merebutnya. Kejadian selanjutnya sudah diketahui kamu dan tak perlu aku mengulangi lagi. Sebelum

mendapat golok itu, aku berusaha mati-matian mencari Seng Koen. Tapi sesudah memiliki, aku berbalik takut di cari olehnya. Maka itu, aku memerlukan sebuah tempat yang jauh dan tak dikenal manusia untuk coba memecahkan rahasia yang tersembunyi dalam golok itu. Karena kuatir kamu membocorkan rahasiaku, maka aku sudah membawa kamu datang disini. Tak dinyana kita sudah berdiam disini tak kurang dari sepuluh tahun. Cia Soen ... ah.... Cia Soen! Setiap usahamu selalu menemui kegagalan!"

"Menurut Toako, perkataan Kong Kian Taysoe, belum selesai diucapkan," kata Coei San. "Ia mengatakan: Kecuali bisa mencari To Liong to punya pit ... Mungkin sekali ia mempunyai maksud lain"

Cia Soen menghela napas. "Selama sepuluh tabuh siang malam aku mengasah otak," katanya. "Tapi aku tetap gagal. Tidak bisa salah lagi, didalam golok itu bersembunyi rahasia besar. Hanya otakku tidak cukup tajam untuk menembus kabut yang menyelimuti rahasia itu. Boe Kie, kau jauh lebih pintar daripada aku. Dikemudian hari mungkin sekali kau akan berhasil dimana aku mengalami kegagalan."

"Gie hoe, berapa usia Seng Koen sekarang?" tanya si anak.

Paras muka Cia Soe lantas saja berubah, "Tak salah kau, nak," katanya. "Dia sekarang sudah berumur enam puluh lima tahun. Sakit hatiku kebanyakan tidak bisa terbalas Hai! Langit! Langit! Kau telah membuat aku sangat menderita!"

Coei San dan So So mengerti apa yang dipikir kakak mereka. Andaikata dibelakang hari Boe Kie berhasil memecahkan rahasia To Liong to, andaikata ia memperoleh ilmu yang dapat merubuhkan Seng Koen, andaikata ia bisa

pulang ke Tionggoan dan mencari Seng Koen, hal itu tentunya bakal terjadi dalam duapuluh atau tigapuluh tahun kemudian. Pada waktu itu, sepuluh sembilan harapan, Seng Koen sudah berpulang ke alam baka.

Sesudah beromong-omong lagi beberapa lama, fajar mulai menyingsing. "Boe Kie," kata Cia Soen. "Kau jangan tidur lagi. Giehoe akan mengajarkan kau semacam ilmu silat. "

Coei San dan So So saling melirik, tapi mereka tidak berani membantah dan lalu kembali keguha mereka.

Cia Soen tak pernah menyebut-nyebut lagi urusan itu, hanya caranya mendidik Boe Kie jadi berubah. Ia sekarang menurunkan pelajaran dengan lebih bengis dan keras.

Boe Kie baru saja berusia sembilan tahun dan biarpun otaknya sangat cerdas, bagaimana ia dapat menyelami pelajaran Cia Soen yang begitu tinggi dalam tempo begitu pendek? Tapi sang ayah angkat tidak menghiraukan pertimbangan itu. Setiap kali bocah itu tidak memenuhi pengharapannya, ia bukan saja mencaci tapi juga memukulnya.

Sering kali So So melihat tanda-tanda biru bekas pukulan ditubuh puteranya, ia merasa kasihan dan tempo-tempo berkata : "Toako, tak dapat Boe Kie mempelajari semua ilmu silatmu dalam tempo pendek. Kita berdiam dipulau yang terpencil dan kita mempunyai banyak sekali tempo. Kurasa Toako tak usah begitu tergesa-gesa."

"Aku bukan menyuruh dia melatih diri dalam pelajaran-pelajaran yang diturunkan olehku," jawab sang kakak. "Aku hanya memerintahkan supaya dia mengingat dan menghafal semua pelajaran itu didalam otaknya."

So So tak mengerti maksud Cia Soen. Ia hanya tahu,

bahwa kakak itu seorang aneh dengan cara-caranya yang aneh pula. Ia tidak dapat berbuat lain daripada membiarkan sang kakak bertindak semaunya.

Apa yang dapat dilakukannya hanyalah membujuk Boe Kie jika dia mendapat hajaran keras. Tapi anak itu sedikitpun tidak menjadi jengkel. "Ibu, maksud Giehoe sangat baik," katanya. "Makin keras ia memukul, makin cepat aku menghafal pelajaran."

Demikianlah setengah tahun yang pertama telah lewat. Pada suatu pagi, tiba-tiba Cia Soen berkata: "Ngotee, So-moay, empat bulan lagi angin dan arus laut akan membeluk keselatan. Mulai hari ini kita sudah boleh membuat getek."

Coei San kaget tercampur girang. "Toako, apa kah kau maksudkan, bahwa sesudah membuat getek, kita akan bisa kembali ko Tionggoan?" tanyanya.

"Tergantung atas kebijaksanaan Langit," jawabnya dengan suara tawar. "Ini yang dinamakan. manusia berusaha, Langit berkuasa. Kalau untung baik, pulang ketempat sendiri, kalau nasib malang, tenggelam didasar laut."

Jika mereka menuruti keinginan So So, mereka tak usah menempuh bahaya besar itu. Mereka hidup bahagia dan bebas merdeka dan So So sudah merasa sangat puas. Akan tetapi, disamping itu masih terdapat lain pertimbangan yang sangat berat. Mereka memikirkan nasib Boe Kie. Dengan siapa anak itu akan menikah ? Apa tidak kasihan, jika ia harus hidup selama-lamanya dipulau yang terpencil itu? Demi kepentingan Boe Kie, jika masih ada jalan, biar bagaimana jua mereka harus berusaha untuk kembali ke dunia pergaulan.

Demikianlah, dengan bersemangat mereka lantas saja mulai bekerja. Untung juga di pulau itu terdapat banyak

pohon besar, sehingga soal bahan tidak menjadi soal lagi. Cia Soen dan Coei San menebang pohon, So So membuat layar dan tambang dari serat kulit kayu, sedang Boe Kie dan si kera putih pun turut membantu atau mengacau.

Biarpun Cia Soen dan kedua suami isteri itu orang-orang yang berkepandaian tinggi tapi karena kekurangan alat, pekerjaan mereka main dengan lambat sekali dan mereka harus menggunakan lebih banyak tenaga daripada seharusnya. Di waktu menebang pohon atau mengikat balok-balik untuk dijadikan getek. Cia Soen selalu memerintahkan Boe Kie berdiri disampingnya dan ia mengajukan berbagai pertanyaan mengenai pelajarannya. Coei San dan So So tidak diharuskan lagi menyingkir dan mereka bisa mendengar tanya jawab antara ayah dan anak angkat itu. Mereka merasa heran , karena tanya jawab itu hanya mengenai Kouw koat (teori) dari berbagai ilmu silat.

Ternyata Cia Soen hanya menyuruh anak menghafal teori ilmu silat tangan kosong, ilmu golok, ilmu pedang dan sebagainya, tanpa memberi pelajaran mengenai cara-cara menggunakan teori itu. Dengan lain perkataan, Boe Kie hanya menghafal teori secara membeo, seperti anak sekolah jaman dulu menghafal kitab Soe sie dan Ngo keng tanpa mengerti maksudnya.

So So yang mendengari sambil bekerja, merasa kasihan pada puteranya. Jangankan seorang bocah cilik seperti Boe Kie, sedang seorang dewasapun tak akan bisa ingat Kouw-koat yang sulit itu tanpa mempelajari pukulan pukulannya.

Sebagai guru, Cia Soen bengis bukan main. Salah satu perkataan saja. Boe Kie dicaci atau di gaplok. Biarpun ia menampar tanpa mengerah Lweekang, tapi karena kerasnya, muka Boe Kio sering menjadi bengkak.

Sesudah menggunakan tempo dua bulan lebih barulah

getek itu selesai dibuat. Untuk memasang tiang layar, mereka baru bekerja kira kira setengah bulan lagi. Sesudah itu, mereka memburu binatang. mengasini daging dan menjahit kantong kantong kulit untuk dijadikan tempat air.

Mereka harus mempersiapkan sebaik baiknya karena tak dapat diramalkan berapa lama mereka harus belayar ditengah samudara yang luas.

Waktu segala persiapan beres, siang hari sudah pendek dan malam sangat panjang, tapi arah angin masih belum berubah. Sambil menunggu perobahan angin, mereka membuat sebuah gubuk dipinggir laut untuk menempatkan getek itu.

Sekarang Cia Soen tidak pernah berpisaran lagi dengan Boe Kie dan diwaktu malam, mereka tidur bersama sama. Dengan bengis dan tidak mengenal lelah, ia terus mengisi pelajaran pelajaran terakhir kedalam otak anak angkat itu.

Pada suatu malam, waktu mendusin. tiba tiba Coei San mendengar suara angin yang agak aneh. Ia melompat bangun dan ternyata, angin mulai meniup dari sebelah utara. Buru buru ia menggoyang goyangkan tubuh istrinya seraya berkata dengan suara girang: "So So, kau dengarlah !" Sebelum istrinya tersadar diluar sudah terdengar teriakan Cia Soen: "Angin utara datang!" Ditengah malaria buta, teriakan itu yang seperti tangisan kedengarannya menyeramkan sekali.

Pada esokan paginya, dengan rasa girang tercampur haru, Coei San, So So berkemas karena adanya harapan besar untuk kembali kewilayah Tiong goan dan terharu sebab mereka harus segera berpisah dengan pulau yang indah itu dimana mereka sudah berdiam kira-kira sepuluh tahun lamanya. Kira-kira tengah hari barulah semua bekal selesai dipindahkan keatas getek. Sesudah itu, mereka

bertiga mendorong getek tersebut keatas air. Orang yang melompat keatas getek paling dulu adalah Boe Kie yang mendukung si kera putih, diikuti oleh sang ibu. "Toako, mari melompat bersama-sama," kata Coei San sambil mencekal tangan sang kakak.

"Ngotee," tiba-tiba Coei San berkata dengan suara parau. "Mulai saat ini, kita berpisah untuk selama-lamanya! Aku harap kau bisa menjaga diri."

Kagetnya Coei San bagaikan disambar halilintar ditengah hari bolong. Ia menatap wajah kakaknya dengan mata membelalak dan berkata dengan suara terputus-putus : "Toako....kau....kau..."

"Ngotee, kau seorang yang berhati mulia dan kau pasti akan hidup beruntung." kata Cia Soen. "Tapi nasib manusia sukar ditebak dan kemauan Langit sukar diketahui. Maka itu , dalam

<http://kangzusi.com>
tindakan-tindakamu, kau haruslah berhati-hati. Boe Kie telah medapat seantero kepandaianku. Ia berotak sangat cerdas dan dihari kemudian ia pasti bisa berada disebelah atas kita berdua. Mengenai So moay, biarpun ia seorang wanita, ia gagah dan pintar sehingga ia pasti tak akan di hina orang. Ngotee, orang yang aku kuatirkan adalah kau sendiri."

"Toako, jangan kau ngaco!" kata Coei San dengan bingung. "Apa aku....kau..... tidak mau ikut kami ?"

Sang kakak bersenyum sedih. "Pada beberapa tahun berselang, aku sudah mengatakan begitu kepadamu," katanya. "Apa kau lupa ?"

Coei San terkejut. Memang benar Cia Soan pernah mengatakan begitu, akan tetapi karena soal itu tidak disebut-sebut lagi, Coei San dan So So tidak menganggapnya

sebenarnya. Selama membuat getek dan mempersiapkan bekal, sang kakak juga tidak pernah mengutarakan niatannya itu. Tak dinyana pada saat mau berangkat barulah ia memberitahukan keputusannya.

"Toako, mana boleh kau berdiam dipulau ini", kata pula Coei San dengan suara memohon, "Ayolah !" Seraya berkata begitu, ia membetot tangan kakaknya, tapi kedua kaki Cia Scam seolah berakar didalam tanah.

"So moay! Boe Kie kemari ! Toako tidak mau mengikut," teriak Coei San.

So So dan Boe Kie tentu saja kaget dan buru buru mereka melompat balik kedaratan.

"Giehoe, mengapa kau tidak mau turun ?" tanya si bocah, "Jika kau tidak turut, akupun tidak turut."

Tak usah dikatakan lagi, Cia Soen pun merasa sangat berat untuk berpisah dengan mereka. Ia mengerti, bahwa perpisahan itu adalah untuk selama-lamanya. Akan tetapi, sesudah merenungkan masak-masak dalam tempo lama, ia telah mengambil keputusan untuk tidak kembali ke Tiorggoan. Mengapa? Karena, jika ia mengikut, keluar, Coei San akan menghadapi bencana yang tidak habis-habisnya. Walaupun ia mempunyai riwayat yang berlamuran darah dan ia pernah melakukan perbuatan-perbuatan kejam, tapi semenjak mengangkat saudara dengan Coei San dan So So, ia mencintai ketiga orang itu seperti mencintai diri sendiri. Dan kecintaannya terhadap Boe Kie tidak kurang daripada kecintaannya pada anak kandung sendiri.

Ia mengerti, bahwa diatas pundaknya tertumpuk dengan beban hutang darah. Baik dalam kalangan Kangouw, maupun dalam kalangan Liok

li (Rimba hijau kalangan perampok), entah berapa

banyak jumlahnya musuhnya yang ingin membalas sakit hati. Apa pula, sesudah memiliki To liong to, bakal makin banyak orang yang menghendaki jiwa dan goloknya.

Dulu sedikitpun ia tidak merasa gentar. Tapi sekarang, sesudah kedua mata nya buta, ia merasa tak sanggup untuk melayani begitu banyak musuh. Sebagai orang gagah sejati, jika ia dikerubuti, Coei San dan So So sudah pasti tak akan berdiri dengan berpeluk tangan. Maka itu, kalau ia mengikut, bukan saja ia sendiri tspi kedua saudara angkat dan anak pungutnya pun akan turut menjadi korban. Demikianlah, sesudah memikir baik-baik, ia mengambil keputusan itu.

Mendengar perkataan Boe kie, ia terharu bukan main. Sambil memeluk anak angkat itu, ia ber kata dengan suara serak: "Boe Kie, kau dengarlah perkataan Giehoe! Giehoe sudah tua, mata buta dan sudah enak hidup disini. Kalau kembali ke Tionggoan, Giehoe akan menderita.

"Sesudah kembali ke Tionggon anak akan melayani Giehoe dan tidak akan berpisah lagi dengan Giehoe," kata Boe Kie. " Giehoe mau makan atau minum apa, anak akan segera menyediakan nya. Bukankah penghidupsn begitu sama senangnya seperti penghidupan disini?"

Cia Soen menggelengkan kepala, "Tidak, aku lebih senang berdiam terus disini," katanya.

"Kalau begitu, anakpun lebih senang hidup terus disini," kata pula bocah itu. "Thia, kita batalkan saja keberangkatan ini."

"Toako, jika kau mempunyai lain pendapat, lebih baik tau mengutarakan saja terang-terangan supaya kita beramai dapat mengatasinya" kata So So. "Biar bagaimanapun jua, kita tak nanti meninggalkan kau disini seorang diri"

"Toako," Coei San menyambungi, "apakah karena mempunyai banyak musuh, kau kuatir akan merembet-rembet kami? Sepulangnya di Tiong goan, kita boleh mencari sebuah tempat yang sepi dan kita boleh hidup menyendiri tanpa bergaul dengaa manusia lain. Menurut pendapatku, paliang benar kita berdiam di Boe tong san. Tak seorang pun yang akan menduga, bahwa Kim-mo Say-ong berada digunung itu."

"Hmm.... " Cia Soen mengeluarkan suara dihidung. "Biarpun kakakmu seorang bodoh, tak usah ia menyembunyikan diri dibawah perlindungan Thio Cinjin!"

Coei San terkejut. Ia tahu bahwa ia sudah kesalahan bicara dan buru buru berkata pula . "Bukan, bukan begitu maksudku. Kepandaian Toako tidak barada disebelah bawah Soehoe dan tentu saja Toako tak perlu berlindung dibawah perlindungan Soehoe. Di wilayah Tiong goan terdapat banyak sekali tempat yang terpencil dan jauh dari dunia pergaulan. misalnrya Hoei kiang, Tibet, daerah gurun pasir dan sebagainya. Kita berempat boleh pergi kesitu dan menuntut

penghidupan yang tenteram "

"Kalau mau mencari tempat yang jauh dari pergaulan manusia, tempat inilah yang paling baik!" Kata sang kakak. "Eh, katakan saja, apa kamu mau pergi atau tidak?"

"Tanpa kau, kami tak akan berangkat," jawab So So dan Boe Kie dengan berbareng.

Cia Soen menghelas napas "Baiklah" katanya "kita semua jangan pergi. Sesudah aku mati, kamu masih mempunyai banyak tempo untuk pulang ke Tiong goan."

"Benar, kita sudah berdiam disini sepuluh tahun dan tak usah kita tergesa-gesa." kata Coei San.

"Bagus!" bentak Cia Soen. "Sesudah aku mampus, aku mau lihat apa kamu masih mau berdiam disini." Seraya berkata begitu, mendadak ia menghunus To liong to dan mengayun kelehernva.

Semangat Coei San terbang. "Jangan celakakan Boe Kie!" teriaknya. Ia mengerti, bahwa ia tak akan mampu mencegah niat kakaknya sehingga jalan satu-satunya adalah berteriak begitu.

Benar saja Cia Soen terkejut. Goloknya berhenti ditengah udara dan ia, bertanya: "Apa?"

"Toako jika kau sudah mengambil keputusan pasti siauwtee tidak dapat berbuat lain dari pada meminta diri," katanya dengan suara parau dan lalu berlutut dihadapan sang kakak.

"Giehoe!" teriak Boe Kie. "Jika kau tidak pergi akupun tidak pergi. "Kalau kau bunuh diri, akupun bunuh diri"

Cia Soen kaget. Ia tahu, bocah yang luar biasa pincar itu sekarang balas menggeretaknya. Buru buri ia memasukan To liong to kedalam sarung dan membentak: "Setan kecil! Jangan ngaco kau!"

Tiba tiba, ia mencengkeram punggung Boe Kie dan melemparkannya kegetek dan kemudian melontarkan juga Coei San dan So So. "Ngotee! So moay! Boe Kie!" teriaknya dengan suara duka. "Semoga perjalananmu diiring dengan angin baik dan siang-siang kembali di Tiong goan."

Melihat majikannya sudah berada digetek, si kera putihpun buru-buru melompat kegetek itu.

"Giehoe! Giehoe!" sesambat Boe Kie.

Cia Soen mencabut pula To liong to dengan membentak dengan suara angker: "Jika kamu turun lagi, Kamu akan

temukan mayatku!"

Karena terpukul arus air, perlahan lahan getek itu meninggalkan pulau. Makin lama bayangan Cia Soen jadi makin kecil. Coei San dan So So mengerti bahwa keputusan kakak mereka sudah tak dapat diubah lagi. Mereka tak bisa berbuat lain daripada mengulap-ulapkan tangan dengan rasa sedih dan berterima kasih tak habisnya.

Sesudah berada dilautan terbuka Coei San bertiga tidak mengenal arah dan membiarkan getek itu berlayar semau maunya. Apa yang diketahui

mereka, ialah setiap pagi matahari naik dari sebelah kiri dan setiap sore, turun dari sebelah kanan. Saban malam, mereka bisa melihat bintang Pak kek dibelakang getek. Siang malam, dengan perlahan getek itu bergerak maju.

Selama kurang lebih dua puluh hari, Coei san tak berani memasang layar sebab kuatir getek itu membentur dengan gunung es. Tanpa layar, walau pun terbentur, benturan itu tidak keras, dia tak akan mencelakakan. Sesudah berpisah dengan gunung es, barulah mereka menaikkan layar.

Dengan bantuan angin utara yang meniup tak henti-hentinya, getek itu mulai maju kearah selatan dengan pesat sekali. Dasar nasib baik, ditengah perjalanan mereka tidak pernah bertemu dengan badai dan dilihat tanda tandanya, mungkin mereka akan bisa pulang dengan selamat.

Selama sebulan Coei San dan So So tak pernah menyebut-nyebut Cia Soen, karena kuatir membangkitkan kedukaan Boe Kie. Pada suatu hari sambil mengawasi permukaan air, tanpa merasa So So berkata "Toako benar-benar seorang luar biasa. Ia bukan saja tinggi ilmu silat nya, tapi juga paham lain-lain ilmu "

"Ibu, menurut katanya Giehoe, selama setengah tahun angin meniup keselatan dan setengah tahun lagi meniup ke utara," kata Boe Kie. "Biarlah lain tahun kira kembali ke Peng hwee to untuk menengok Giehoe."

"Benar," kata Coei San "Sesudah kau besar, kita beramai-ramai mengunjungi lagi pulau itu."

"Apa itu?" So So memutuskan perkataan suaminya seraya menuding keselatan.

Jauh-jauh, digaris pertemuan antara angit dan laut, terlihat dua titik hitam.

Coei San terkesiap. "Apa ikan paus ?" katanya dengan suara ditenggorokan.

Susudah mengawasi beberapa lama, So So ber kata: "Bukan, bukan ikan paus. Aku tak lihat semburan air."

Dengan hati berdebar-debar, mereka terus memperhatikan kedua titik hitam itu. Berselang kurang lebih satu jam, tiba tiba Coei San berseru dengan suara girang: "Perahu ! Perahu !" Bahna girangnya, ia melompat bangun dan berjungkir balik. Boe Kie tertawa terbahak-bahak dan lalu mengikuti ayahuya yang sedang kegirangan. So So sendiri buru buru mengambil kayu bakar, menuang minyak ikan diatasnya dan lalu menyulutnya.

Sesudah lewat kira-kira satu jam lagi, sedang matahari mulai mendoyong kebarat, mereka sudah bisa melihat tegas dua buah perahu diatas permukaan air. Mendadak So So kelihatan menggigil dan paras mukanya berubah pucat.

"Ibu, ada apa ?" tanya Boe Kie dengan perasaan heran.

Sang ibu tidak menjawab, tapi bibirnya bergemetar. Dengan paras muka kuatir, Coei San mencekal kedua tangan isterinya. So So menghela napas. "Baru pulang,

sudah bertemu," katanya.

"Apa?" menegas sang suami.

"Lihat layar itu," jawabnya sambil menuding kesebuah perahu.

Coei San mengawasi keperahu yang berada di sebelah kiri. Ia mendapat kenyataan, bahwa pada layarnya terpeta sebuah tangan berdarah dengan lima jeriji yang terpentang lebar. "Layar itu aneh sekali, apa kau tahu perahu siapa?" tanyanya.

"Perahu Peh bie kauw dari ayahku !" jawabnya dengan suara perlahan.

Coei San tertegun. Sesaat itu rupa-rupa pikiran berkelebat-kelebat diotaknya. "Ayah So So seorang jahat dan kejam, bagaimana aku harus berbuat jika bertemu dengannya? Bagaimana si Insoe terhadap pernikahanku ini tanyanya di dalam hati. Kedua tangan isterinya yang dicekelnya agak bergemetar. Ia mengerti, bahwa sang isteripun sedang memikirkan berbagai soal yang tengah dihadapi mereka.

"So So," katanya dengan suara membujuk. "Kita sudah menikah dan anak kita sudah begini besar. Langit diatas, bumi dibawah apapun yang akan terjadi kita tak akan berpisah lagi. Kau tak usah kuatir."

So So mengangguk dan bersenyum. "Aku ha nya mengharap kau tidak menyesalkan aku," katanya dengan suara perlahan.

Boe Kie yang belum pernah melihat perahu, tidak menghiraukan pembicaraan antara ayah darn ibunya dan matanya terus mengawasi kedua perahu itu, yang kelihatannya sangat berdekatan, seolah-olah menempel satu sarna lain. Jika tidak ada perobahan arah, getek mereka

akan perpapasan dengan kedua perahu itu dalam jarak puluhan tombak.

"Apa kita perlu memberi isyarat ?" tanya Coei San.

"Tak perlu" jawab So So. "Susudah tiba di Tiong goan, aku akan mengajak kau, dan Boe Kie pergi menemui ayah."

"Baiklah," kata sang suami.

Mendadak Boe Kie berteriak: "Hei! Lihat! Orang-orang itu sedang berkelahi!"

Coei San dan So So terkejut dan lalu melihat kedua perahu itu. Benar saja mereka melihat berkelebat-kelebatnya senjata dan empat lima orang sedang bertempur.

"Apa ayah berada disitu ?" kata So So dengan rasa kuatir.

"Sesudah terlanjur bertemu, ada baiknya kita menengok sebentar," kata Coei San. Ia segera mengubah kedudukan layar dan membelokan kemudi sehingga getek mmbelok kekiri, menuju ke arah kedua perahu itu.

Berselang kira-kira setengah jam barulah getek mendekati kedua perahu itu. "Pelancong yang tidak ada urusan jangan datang dekat !" demikian terdengar terlakan dari perahu Peh bie kauw.

"Aku adalah Hio coe dari Congto !" teriak So So. "Tocoe dari bagian mana yang sedang memasang hio?"

Mendengar teriakan itu yang menggunakan istilah rahasia dari Peh bie kauw, orang yang barusan berteriak lantas saja berubah sikapnya'. "Maaf! Kami tak tahu, bahwa yang datang adalah Hio coe dari Congto," katanya dengan sikap hormat. "Kami adalah rombongan Lie Hio coe dari Thian sie tong yang memimpin Hong Tan coe dari Sin

coa tan dau Thia Tancoe dari Ceng liong tan. Bolehkah kami mendapat tahu, Hio coe dari mama yang, datang

kesini ?"

"Hio coe dari Cie wie tong," jawab So So.

Hampir berbareng dengan jawaban So So, keadaan diperahu Peh bie kauw menjadi kalut. Beberapa orang berlari-lari, rupanya untuk memberitahukan pemimpin mereka, sedang belasan orang berteriak dengan suara kaget dan girang: "In Kouwnio pulang ! In Kouwnio pulang !"

Biarpun sudah menjadi suami isteri sepuluh tahun, So So belum pernah membicarakan Peh bie kauw dengan suaminya. Sedang Coei San pun belum pernah menanyakan. Sesudah mendengar tanya jawab itu, barulah Coei San tahu, bahwa kedudukan Hio coe dari Cie wie tong lebih tinggi dari pada kedudukan Tancoe. Waktu berada di pulau Ong poan san, ia pernah menyaksikan kepandaian Tancoe dari Hian boe tan dan Coe ciak tan yang lebih unggul dari pada ilmu silat So So. Ia mengerti bahwa isterinya bisa menjadi Hiocoe adalah karena So So puteri pemimpin besar dari Peh bie kauw. Maka itu, dapatlah diduga, bahwa Lie Hiocoe dart Thian sie tong seorang yang berkepandaian sangat tinggi.

Tiba-tiba dari perahu Peh bie kauw terdengar suara seorang tua: "Menuiut laporan, In Kauw nio sudah kembali. Bagaimana kalau kita menghentikan pertempuran untuk sementara waktu? "

"Baiklah !" jawab seorang yang suaranya nyaring bagaikan genta. "Hentikan Pertempuran!"

Dengan serentak suara beradunya senjata terhenti dan semua orang melompat keluar dari gelanggang pertempuran.

Mendengar suara yang nyaring itu, jantung Coei San memukul keras. "Apa Jie Lian Cioe Soeko?" teriakny.

Jawab orang itu: "Aku Jie Lian Cioe. Ah..... Kau Kau ..."

"Siauwtee ..Coei San..." jawabnya dengan suara terputus-putus bahunya terharunya. Sesaat itu jarak antara getek dan perahu Jie Lian Cioe belasan tombak. Dengan tergesa-gesa Coei San menyambar sepotong papan yang lalu dilontarkan keatas air, akan kemudian ia melompat kepapan itu dan sekali menotol dengan satu kakinya untuk meminjam tenaga, tubuhnya sudah melesat kekepala perahu Jie Lian Cioe.

Jie Lian Cioe menubruk dan memeluk Soeteenya. Sesudah mereka berpisah sepuluh tahun dapat dimengerti perasaan mereka pada sesaat itu. Si adik berseru dengan suara parau: "Jieko" Sang kakak berbisik "Ngotee!" Mata mereka basah.

Dilain pihak, orang-orang Peh bie kauw menyambut In So So dengan segala upacara. Empat buah terompot yang dibuat dari keong laut raksasa ditiup dengan serentak. Li Hiocoe berdiri paling depan dengan Hong Tancoe dan Thia Tancoe di belakangnya, dan dibelakang ketiga pemimpin itu berdiri kurang lebih seratus pengikut Peh bie kauw.

Diantara perahu besar dan getek dipasang selembur papan dan getek itu digaet dengan gala gaetan oleh beberapa anak buah perahu, supaya tetap pada tempatnya. Sambil menuntun Boe Kie, So So menyeberang perahu dengan melewati papan itu.

Didalam kalangan Peh bie kauw, orang yang berkedudukan paling tinggi ialah Kauwcoe (pemimpin agama), Peh bie Eng ong In Thian Ceng. Di bawah Kauwcoe terdapat Lwee sam tong (Tiga "Tong" Dalam) dan Gwa ngo tan (Lima "Tan" Luar) yang bantu pemimpin para pengikut Peh bie kauw.

Lwee sam tong terdiri dari Thian-wie tong, Cia wie tong dan Thian sie tong, sedang Gwa ngo tan yalah Sin coa tan, Ceng liong tan, dan (peep: the other three not specified)

Hiocoe (pemimpin) Thian wie tong yalah putera sulung In Thian Ceng yang bernama In Ya Ong. Hiocoe Thian sie tong yalah Lie Thian Hoan, Soetee (adik seperguruan) In Thian Ceng. Walau pun berkepandaian sangat tinggi dan tingkatannya lebih tua daripada So So, dengan memandang muka Kauwcoe, ia berlaku sangat hormat terhadap nyonya muda itu.

Melihat So So menuntun seorang bocah dan pakaiannya, yang terbuat daripada kulit binatang, mesum dan compang campicg. Lie Thian Hoan terkejut. Tapi dengan paras muka berseri, ia tertawa neraya berkata: "Terima kasih kepada Langit, terima kasih kepada Bumi, akhirnya kau pulang juga. Selama sepuluh tahun, bukan main jengkelnya ayahmu." <http://kangzusi.com>

So So memberi hormat dengan berlutut. "Soe siok selamat bertemu pula!" katanya. Ia menengok kepada puteranya dan berkata pula: "Lekas berlutut dihadapan Soe-siok-couwmu." Boe Kie buru buru menekuk kedua lututnya dengan mata mengawasi Lie Thian Hoan dan ratusan orang yang berdiri dibelakang kakek paman guru Soe siok couw itu.

"Soesiok," kata So So sambil bangun berdiri. "anak ini adalah anak tit lie (keponakan perempuan) bernama Boe Kie."

Lie Hiecoe terkesiap, tapi sejenak kemudian, tertawa terbahak-bahak. "Bagus ! Bagus!" serunya. "Ayah mu pasti akan kegirangan. Bukan saja puterinya pulang dengan selamat, tapi juga sudah mendapatkan sang cucu yang tampan dan pintar."

Melihat noda-noda darah dan beberapa mayat yang menggeletak digeledak perahu, So So bertanya dengan suara perlahan: "Perahu siapa itu? Mengapa kalian berkelahi?"

"Orang-orang Boe tong pay dan Koen loan pay," jawab Thian Hoen.

Melihat suaminya sedang berpelukan dengan salah seorang dari perahu itu, So So mengerutkan alis dan berkata pula: "Lebih baik kita menghentikan dulu pertempuran ini dan tit-lie akan berusaha untuk mendamaikan!"

"Baiklah," jawab sang Soesiok.

Walaupun secara pribadi, tingkatan Lie Thian Hoan sebagai Soesiok (paman guru) lebih tinggi daripada So So, akan tetapi secara resmi, didalam kalangan Peh bie kauw, kedudukannya lebih rendah daripada nyonya muda itu, karena is memimpin "tong" ketiga, sedang So So menjadi Hiocoe "tong" kedua.

"So So, Boe Kie kemari! Temui Soekoku !" demikian terdengar teriakan Coei San.

Sambil rnenuntun Boe Kie, So So segera pergi keperahu Boe tong. Lie Thian Hoan, Hong dan Thia Tancoe bingung, tapi tanpa merasa mereka lalu mengikuti nyonya muda itu.

Diatas geladak perahu Boetong terdapat tujuh delapan orang dan salah seorang yang berusia kira kira empatpuluh tahun dan bertubuh jangkung kurus sedang berpegangan tangan dengan Coei San. "So So, inilah Jie Soeko yang namanya sering di sebut-sebut olehku," kata Coei San sambil bersenyum, "Jieko, inilah teeohoemu (teehoe isteri dari adik lelaki) dan keponakanmu Boe Kie."

Semua orang kaget bukan main. Peh bie kauw dan Boe tong pay sedang bertempur mati-matian. Tak nyana, dua

orang penting dari kedua belah pihak telah terangkap menjadi suami isteri dengan sudah mempunyai seorang putera.

Jie Lian Cioe mengerti, bahwa kejadian itu banyak latar belakangnya dan penjelasannya meminta tempo. Secara bijaksana, ia lebih dahulu memperkenalkan kawan kawannya kepada Coei San dan So So.

Seorang Toosoe tua yang berbadan kate gemuk yalah See hoa coe dari Koen loan pay, sedang seorang wanita setengah tua yang masih berparas cantik diperkenalkan sebagai Soemoay (adik seperguruan) dari Soe hoa coe. Ia itu bukan lain dari pada San tian chioe (si Tangan kilat) Wie Soe Nio, yang dalam kalangan kang ouw dikenal sebagai Son tian Nio. Beberapa orang lainnya juga jago jago kosen Koen loan pay, hanya nama mereka tidak begitu terkenal seperti See hoa coe dan Wie Soe Nio.

Meskipun sudah berusia lanjut, See hoa coe masih berangasan. "Thio Ngohiap, dimana adanya bangsat jahat Cia Soen?" tanyanya. "Kau mesti tahu!"

Coei San bingung tak kepalang. Sebelum mendarat, ia sudah menghadapi dua soal sulit. Pertama partainya sendiri bermusuhan dengan Peh bie kauw dan kedua, begitu membuka mulut, orang

sudah menanyakan tempat bersembunyinya Cia Soen. Ia merasa sukar untuk menjawab pertanyaan imam itu dan segera berkata sambil berpaling kepada Jie Lian Coe: "Jieko ada apakah sehingga kalian mesti bertempur?"

See hoa coe mendongkol. "Hai ! Apa kau tak dengar pertanyaanku?" bentaknya. "Di mana adanya bangsat Cia Soen ?" Sebagai seorang yang gampang marah, dalam Koen loan pay Soe hoa coe berkedudukan tinggi dan lihay ilmu silatnya, sehingga ia sudah biasa main bentak-bentak

terhadap orang-orang separtainya.

Hong Tancoe, pemimpin Sin coa tan, adalah seorang yang sangat "berbisa". Dalam pertempuran tadi dua orang muridnya telah binasa dibawah pedang See hoa coe, sehingga ia merasa sangat sakit hati.

Maka itu, begitu mendengar bentakan si Toosoe, ia lantas saja menggunakan kesempatan baik itu. "Huh ! Jangan banyak lagak kau !" katanya deagan suara dingin. "Thio Ngohiap adalah menantu dari Peh bie kauw. Tidak boleh kau bicara begitu kasar terhadapnya"

Soe hoa coe lantas saja meluap darahnya. "Tutup rnulutmu !" bentaknya. "Mana bisa seorang baik baik menikah dengan perempuan siluman dari agama yang menyeleweng ? Dalam pernikahan itu pasti terdapat latar belakang yang busuk."

"Jangan mengacau kau !" Hong Tancoe tertawa dingin. "Buktinya Kauwcoe kami sudah mempunyai cucu."

Dengan kalap See hoa coe berteriak: "Perempuan siluman itu ... "

"Soeheng jangan tarik urat dengan manusia itu" memotong Wie Soe Nio. "Dalam urusan ini kita menyerahkan saja kepada Jie hiap." Ia sudah melihat maksud Hong Tancoe untuk mengadu domba Boe tong pay dengan Koen loan pay.

Mendengar perkataan Soe moaynya, See hoa coe juga tersadar dan sambil menahan amarah, ia menutup mulut.

Sambil mengawasi Coei San dan So So, Jie Lian Coe merasa bingung dan didalam otaknya berkelebat-kelebat banyak pertanyaan. "Paling baik kita bicara digubuk perahu," katanya sesudah memikirkan beberapa saat. "Saudara-saudara kedua pihak yang mendapat luka harus ditolong

terlebih dahulu."

Dalam perahu Jie Liam Coe, Peh bie kauw merupakan tamu dan orang yang berkedudukan paling tinggi dalam "agama" itu ialah In So So, Hio coe Cie wie tong. Maka itu, sambil menuntun Boe Kie, So So masuk paling dulu kedalam gubuk perahu, diikuti oleh Lie Hiocoo dan kedua Tancoe. Selagi Hong Tancoe baru mau masuk, mendadak ia merasakan kesiuran angin yang menyambar pinggangnya.

Sebagai seorang yang berpengalaman, ia tahu bahwa dirinya dibokong See hoa coe. Sebaliknya dari menangkis, ia menubruk kedepan seraya berteriaknya: "Celaka! Aku dibokong!" Dengan gerakannya itu, ia sudah mempunahkan pukulan Sam in Coat houw chioe dari See hoa coe. Mendengar teriakan itu, semua orang menengok mengawasi Hong Tancoe dan See hoa coe yang muka nya berubah marah seperti kepiting direbus.

Dengan rasa jengah, Wie Soe Nio deliki Soe hengnya. Pada saat itu, Hong Tancoe ialah seorang tamu terhormat dan bokongan terhadapnya bukan saja melanggar peraturan, tapi juga memalukan.

Didalam gubuk perahu, So So menduduki kursi tamu yang pertama dengan Boe Kie berdiri didampingnya, sedang Jie Lian Cioe duduk dikursi pertama dari pihak tuan rumah. Sambil menunjuk sebuah kursi disebelah belakang kursi Wie Soe Nio, Jie Lian Cioe berkata: "Ngotee, kau duduk disitu." Coei San mengangguk dan lalu duduk di kursi yang ditunjuk, sehingga kedua suami isteri duduk sebagai tuan rumah dan tamu.

Selama sepuluh tahun, sesudah Thio Coei San menghilang dan Jie Thay Giam tidak pernah keluar karena lukanya, yang bergerak dalam Rimba Persilatan haayalah

lima pendekar Boe tong pay dan selama sepuluh tahun itu, nama mereka jadi makin cemerlang. Walaupun kedudukan mereka adalah murid turunan kedua dari Boe tong pay, tapi dalam Rimba Persilatan mereka sudah bisa berendeng dengan pendeta-pendeta Siau lim sie yang berkedudukan tinggi. Selama tahun-tahun yang belakangan, orang-orang Kangouw makin menghargai dan menghormati Boe tong Ngo hiap. Maka itu lah, walaupun tingkatannya tinggi. Soe hoa coe dan Wie Soe Nio mempersilahkan Jie Liam Cioe duduk dikursi utama.

Beberapa murid segera menyuguhkan teh dan sambil mengundang para tamunya minum teh. Jie Lian Cioe menimbang-nimbang perkataan apa yang harus diucapkannya terlebih dahulu. Perangkapan jodoh antara Coei San dan puteri In Kauwcoe adalah kejadian yang sangat diluar dugaan dan ia merasa bahwa jika ia menanyakan langsung persoalan itu dihadapan orang banyak. Coei San tentu akan merasa jengah dan tidak akan mau bicara seterang-terangnya.

Memikir begitu ia lantas saja berkata dengan suara nyaring: "Sebagaimana kita tahu, Siau lim, Koen loen. Go bie, Khong thong dan Boe tong, lima "pay". Sin koen, Ngo hong to dan lain lain, berjumlah sembilan "boen", Hay see, Kie keng dan sebagainya, tujuh "pang", sehingga semuanya duapuluh satu partai atau golongan, telah salah mengerti dengan Peh bie kauw karena usaha kita untuk mencari Cia Soen. In Kouwnio dan Soeteeku, Coei San. Salah mengerti itu telah berbuntut dengan bentrokan, sehingga selama telah bertahun tahun jatuh banyak korban yang binasa dan terluka . . ."

Ia berhenti sejenak dan kemudian berkata pula: "Sungguh syukur, secara tidak diduga duga, In Kouwnio dan Thio Soetee pulang dengan selamat. Peristiwa yang

sudah terjadi selama sepuluh tahun itu tidak dapat dibereskan dalam tempo pendek. Maka itu menurut pendapatku, sebaiknya kita menunda dulu permusuhan dan pulang kemasing-masing tempatnya. Biarlah In Kouwnio melaporkan segala pengalamannya kepada In Kauw coe, sedang Thio Soetee memberi pertanggungan jawab dihadapan guru kami. Sesudah itu, kita boleh mengadakan pertemuan pula untuk coba membereskan soal-soal kita. Adalah kejadian yang sangat di harap-harapkan, jika dalam pertemuan itu kita dapat menyudahi permusuhan yang sudah berlarut-larut ini "

"Dimana adanya bangsat Cia Soen ?" See-hoa coe memutuskan perkataan Lian Cioe. " Tujuan kita yang terulama adalah mencari bangsat Cia Soen." Coei San kelihatan berduka sekali. Ia merasa sangat tidak enek, karena, gara-gara mencari orang yang hilang dalam Rimba Persilatan telah muncul gelombang yang begitu besar dan yang sudah meminta sangat banyak korban. Mendengar pertanyaan See hoa coe, ia jadi serba salah. Jika ia memberitahukan terang-terangan, sejumlah besar pentolan Rimba Persilatan sudah pasti akan meluruk ke Pang hwee to untuk mencari kakaknya. Jika ia membungkam bagaimana ia dapat membungkam?

Selagi ia bimbang, tiba-tiba terdengar suara So So: "Bangsat Cia Soen yang jahat dan membunuh manusia secara serampangan sudah mampus sembilan tahun yang lalu,"

Semua orang kaget. "Sudah mati ?" mereka menegas serentak.

"Benar," jawabnya. "Pada suatu malam, yaitu ketika aku melihatnya anakku, bangsat Cia Soen mendadak kalap. Selagi mau membunuh Ngoko dan aku, tiba-tiba dia dengar suara tangisan bayi ku. Penyakitnya kambuh dan bangsat

itu mati dengan mendadak."

Coei San mengerti maksud isterinya. Dengan, mengatakan, bahwa "Cia Soen yang jahat sudah. mati." So So tidak berdusta, karena, bagai mendengar tangisan Boe Kie, kekalapan dan kekejaman "Cia Soen yang jahat" menghilang dan mulai dari detik itu, ia berubah menjadi seorang baik, dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa sembilan tahun berselang, "Cia Soen yang jahat" sudah mati dan Cia Soen yang baik menjelma dalam dunia.

See hoa coe mengeluarkan suara dihidung. Ia tidak percaya keterangan So co yang dianggapnya sebagai perempuan menyeleweng dari "agama,

yang menyeleweng pula.

"Thio Ngohiap, apa benar bangsat Cia Soen sudah mampus?," tanyanya dengan suara keras.

"Benar, bangsat Cia Soen yang jahat sudah mati pada sembilan tahun berselang," jawab Coei San dengan suara sungguh-sungguh.

Sekoyong-konyong Boe Kie menangis keras "Giehoe bukan bangsat jahat!" teriaknya. "Giehoe tidak mati! Giehoe tidak mati! "

Biarpun berotak sangat cerdas, Boe Kie masih terlalu kecil dan belum berpengalaman. Rasa cintanya terhadap Cia Soen tidak kurang dari rasa cintanya terhadap kedua orang tuanya sendiri.

Maka itu, dapatlah dimengerti, jika ia tidak tahan mendengar tanya jawab itu dan cacian-cacian yang ditujukan terhadap ayah angkatnya.

Semua orang terkesiap dan tertegun. Dalam gusarnya. So So menggapelok muka puteranya. "Diam!" bentaknya

dengan bengis. "Ibu, mengapa kau mengatakan Giehoe sudah mati?" tanya bocah itu dengan suara serak "Bukankah ia masih hidup segar bugar?"

"Jangan campur-campur urusan orang tua !" bentak sang ibu "Yang sudah mati adalah Cia Soen, si penjahat jahat, bukan Giehoe." "

Boe Kie bingung, tapi ia tidak berani membuka mulut lagi.

See hoa coe tertawa dingin. "Saudara kecil," katanya kepada Boe Kie. "Cia Soen ayah angkatmu bukan? Dimana dia sekarang ?"

Si bocah mengawasi muka kedua orang tuanya. Sekarang ia mengerti, bahwa perkataan yang tadi dikeluarkanya mempunyai arti yang sangat penting. Ia menggelengkan kepala seraya menjawab: "Tidak, aku akan beritahukan kau." Dengan tidak sengaja, jawaban itu merupakan bukti yang lebih kuat, bahwa Cia Soen sebenarnya belum mati .

Sambil mengawasi Coei San dengan mata men delik, See hoa coe membentak: "Thio Ngohiap! Apa benar In Kouwnio isterimu ?"

"Benar, dia isteriku!" jawabnya dengan suara nyaring.

"Dua orang murid partai kami telah celaka dalam tangan isterimu." kata pula See hoa coe sambil menahan amarah. "Mereka mati tidak, hidup pun tidak. Bagaimana kita harus memperhitungkan perhitungan ini ?"

Coei San dan So So terkejut.

"Jangan ngaco!" bentak nyonya muda itu.

"Dalam hal ini mungkin terselip salah mengerti," kata Coei San, "Sudah sepuluh tahun karni berdua

meninggalkan wilayah Tionggoan. Cara bagai man kami bisa mencelakakan murid partai kalian"

"Huh huh! " See hoa coe menggeram. "Memang.....memang Ko Cek Seng dan Chio Tauw sudah menderita lebih dari sepuluh tahun lamanya."

"Ko Cek Seng dan Chio Tauw ?" menegas So So.

"Apa Thio Hoejin masih ingat kedua orang itu?" ejek See hoa coe. "Aku kuatir kau sudah tidak ingat lagi karena kau telah membunuh ter lalu banyak manusia."

"Mengapa mereka?" bentak So So. "Mengapa kau menuduh aku secara membuta tuli ?"

"Menuduh membuta tuli! Membuta tuli...!" teriak Soe hoa coe. "Ha ha ha ! Mereka se karang sudah jadi gila..... sudah hilang ingatan.. Tapi mereka masih ingat namanya satu manusia. Mereka masih ingat, bahwa yang mencelakakan mereka adalah In So So!" Seraya mengatakan begitu, ia menatap wajah nyonya Coei San dengan mata beringas.

"Tutup mulutmu !" bentak Hong Tancoe. "Kau tidak berhak untuk menyebutkan nama terhormat dari Hiocoe Cie wie tong kami. Apakah kau tidak tahu adat-istiadat Rimba Persilatan? Cian pwee apa kau ? Thia Hiantee, apakah dalam dunia ini ada hal yang lebih memalukan dari pada itu?"

"Tak ada," jawab Thia Tancoe. "Aku sungguh tak mengerti, mengapa sebuah partai yang begitu tersohor mempunyai murid ugal-ugalan seperti dia. Sungguh memalukan ?"

Di ejek begitu, See hoa coe jadi kalap. "Binatang ! Siapa yang memalukan ?" teriaknya seraya mencekal gagang pedangnya.

Hong Tancoe tetap tenang, bahkan melirikpun tidak. "Thia hiantee," katanya pula. "Seseorang yang sudah memiliki beberapa jurus ilmu pedang kucing kaki tiga sebenarnya harus mengenal kesopanan manusia. Bagaimana pendapatmu?"

Thia Tancoa mengangguk seraya menjawab "Benar. Semenjak Giok hie Too tiang meninggal dunia, makin lama mereka makin tidak keruan macam."

Giok hie Too tiang adatah Soe peh (paman guru) See hoa coe. Imam yang beribadat itu bukan saja tinggi ilmu silatnya, tapi juga sangat mulia hatinya, sehingga ia dihormati sangat dalam Rimba Persilatan.

Paras muka See hoa coe berubah merah padam. Tak dapat ia menjawab sindiran itu. Jika ia membantah, bukankah ia jadi menhina Soe pehnya sendiri yang namanya telah menggetarkan seluruh negeri?

Tiba tiba ia bangun, badannya berkelebat dan ia sudah berdiri diluar pintu gubuk perahu, "Srt!" Ia menghunus pedang. "Bangsat!" teriaknya. "Kalau kau mempunyai nyali, keluarlah!"

Ejekan kedua pemimpinan Peh bie kauw itu terhadap See hoa coe adalah untuk menolong in So So dari desakan. Mereka menganggap, bahwa dengan pernikahan Coei San dan So So, perhubungan antara Boe tong pay dan Peh bie kauw sudah berubah. Meskipun Jie Lian Cioe dan Thio Coei San tidak sampai turun tangan untuk membantu pihaknya, kedua orang itu juga pasti tidak akan menyerang Peh bie kauw. Menurut perhitungan mereka, tanpa campur tangannya pihak Boe tong, mereka akan dapat mengalahkan orang orang Koen loan pay yang hanya terdiri dari tujuh delapan orang.

Perhitungan Peh bie kauw itu sudah dapat ditebak oleh

Wie Soe Nio yang bisa berpikir dengan otak dingin. "Soeko!" teriaknya. "Mereka yang berada diperahu ini adalah tamu kita. Kita harus turut segala keputusan Jie Jie hiap "

Dengan berkata begitu, San-tian Nio nio telah berlaku bijaksana. Jie Lian Cioe adalah seorang pendekar yang tulus bersih, sehingga ia pasti tidak akan berlaku curang.

Tapi diluar dugaan dalam gusarnya, See-hoa coe yang tolol tidak mengerti maksud Soe-moay nya. "Omongan kosong!" teriaknya. "Boe tong pay dan Peh bie kauw sudah terikat famili. Mana bisa dia berlaku sama tengah lagi!"

Jie Lian Cioe adalah seorang yang sabar dan panjang pikirannya. Ia jarang memperlihatkan rasa girang atau gusar pada paras mukanya. Perkataan See hoa coe yang sangat menusuk tidak dijawab olehnya dan ia mengasah otak untuk mencari jalan keluar.

"Soeka, jangan kau menggoyang lidah sembarangan," kata Wie Soe Nio cepat-cepat dengan rasa mendongkol. "Semenjak dulu, Boe tong dan Koen loan mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam sepuluh tahun, dengan bahu membahu kita bersama sama melawan musuh. Jie Jiehiap alalah seorang jujur yang sangat dihormati dalam kalangan Kang-ouw, sehingga tidak mungkin ia mengelsoni pihak yang salah."

See hoa coe mengeluarkan suara dari hidung, "Belum tentu," katanya

Bukan main rasa mendongkolnya Wie Soe Nio yaag diam diam mencaci kakak yang tolol itu: "Soeko!" bentaknya. "Jika tanpa sebab kau cari cari urusan dengan Boe tong Ngohiap dan kau di gusari oleh Ciangboen soesiok, aku tak akan campur campur lagi urusanmu."

Mendengar ancaman itu, barulah See hoa coe menutup mulut.

"Urusan ini telah menyeret berbagai partai dan golongan dalam Rimba Persilatan," kata Jie lian Coe. "Aku seorang bodoh maka tidak berani mengambil keputusan sendiri. Apa pula, karena sudah berlarut larut selama sepuluh tahun, persoalan ini tentu sukar dibereskan dalam tempo pendek. Aku telah mengambil keputusan untuk pulang ke Boe tong bersama-sama Thio Soe tee guna memberi laporan kepada Insoe dan Toa soheng dan meminta petunjuk Insoe."

See hoa coe tertawa dingin, "Sungguh lihay pukulan Jie hong Soo pit Jie Jiehiap." ejeknya.

"Jie-hong Soe-pit," (Seperti tutupan seperti kurungan) adalah serupa pukulan Boe-tong-pay untuk membela diri yang sangat terkenal dalam Rimba Persilatan. Dengan berkata begitu See hoa coe bukan saja mengejek Jie Lian Cioe pribadi tapi juga menghina pukulan Boe tong pay itu yang digubah oleh Thio Sam Hong sendiri. Biarpun sabar, darah Jie Lian Cioe meluap juga. Syukur sebelum mengumbar napsu, ia keburu ingat segala akibatnya, sehingga, sambil menarik napas, ia menindih hawa amarahnya dan hanya menyapu muka See hoa coe dengan sinar mata berkilat-kilat. "Jika See hoa Toheng mempunyai pendapat lain, aku bersedia untuk mendengarnya." katanya dengan suara dingin.

Setelah disapu dengan sorot mata gusar, See hoa coe jadi keder. "Soemoy," katanya, "bagaimana pendapatmu? Apakah sakit hati Ko Cek Seng dan Chio Tauw boleh disudahi dengan begitu saja?"

Sebelum Wie Soe Nio menjawab, disebelah selatan sekonyong-konyong terdengar suara terompet dan sesaat

kemudian seorang murid Koen Loen masuk seraya berkata: "Kawan-kawan dari Khong tong pay dan Go bie pay sudah tiba untuk menyambut kita."

Lie Thian Hoan dan dua kawannya saling melirik. Paras muka mereka agak berubah.

Dilain pihak, See hoa coe dan Wie Soe Nio jadi girang. "Jie Jiehiap." kata San tian Nionio, "kurasa kita sebaiknya minta pendapat pihak Khong tong dan Gobie."

"Baiklah," jawab Lian Cioe.

Kedatangan orang orang Khong tong dan Go bie menambah kejengkelan Coei San. Partai Go bie masih tidak apa, tapi Khong tong pay mempunyai permusuhan yang sangat hebat dengan kakaknya, yang sudah melukakan Khong tong Ngoloo dan merampas kitab Cit siang koen. Ia merasa pasti, bahwa orang-orang Khong tong tak akan mau mengerti jika ia tidak memberitahukan di mana adanya Cia Soen.

Sementara itu, So So memikir dari yang lain. Disatu pihak ia mendongkol terhadap puteranya, tapi dilain pihak ia ingat, bahwa anak itu belum mengerti kejayaan dan rasa cintanya terhadap Cia Soen tak dapat diukur dalamnya. Maka itu, bahwa dia menangis dan membantah pernyataan orang tentang kematian ayah angkatnya adalah hal yang sangat dapat dimengerti. Memi kirbegitu, ia merasa menyesal sudah menggaploknya begitu keras dan lalu memeluk Boe Kie sambil mengusap-usap pipi sibocah.

"Ibu. Giehoe tidak mati, bukan?" bisik Boe Kie dikuping ibunya.

"Tidak, tidak mati, aku hanya mempedayai mereka," jawab sang ibu "Mereka adalah orang orang jahat yang ingin mencelakakan Giehoemu."

Boe Kie tersadar. Dengan mata gusar, ia me nyapu Jie Lian Coei dan semua orang yang berada disitu, Mulai hari itu, kedua kakinya menginjak dunia Kangouw dan mulai saat itu, ia mengerti akan kekejaman manusia.

Beberapa saat kemudian, orang-orang Khongtong dan Go bie masing-masing pihak berjumlah enam tujuh orang sudah masuk kegubuk perahu. Pemimpin rombongan Khong tong adalah Kat-ie Loojin, seorang tua yang bertubuh kurus kering, sedang kepala rombongan Go bie adalah seorang Niekouw (pendata wanita) setengah tua. Melihat Lie Thian Hoan dan kawan-kawannya, mereka kaget dan heran.

"Tong Samko! Ceng hie Soe thay!" teriak See hoa coe. "Boe tong pay dan Peh bie kauw sudah bergandengan tangan. "Kali ini kita rugi besar."

Orang yang dipanggil "Tong Samko" adalah Kat-ie Loojin Tong Boe Liang, salah seorang dari Khong thong ngoo loo, sedang Ceng hie

Soethay ialah murid turunan keempat dari Go bie pay dan dalam Rimba Persilatan, pendeta wanita itu mempunyai nama yang cukup besar.

Mendengar teriakan See hoa coe, mereka tercengang, Ceng hie Soethay yang berpikiran panjang dan mengenal adat See hoa coe tidak mau lantas percaya. tapi Tong Boen Liang lantas saja naik darahnya, "Jie Jie hiap, apakah benar begitu?" tanyanya dengan suara keras.

Sebelum Jie Lian Cioe keburu menjawab, See hoa coe sudah mendahului: "Boe tong pay dan Peh bie kauw sudah jadi cinkee (besan). Thio Coei San, Thio ngohiap, sudah menjadi menantu In Toakauwcoe..."

"Thio Ngohiap yang sudah menghilang sepuluh tahun

yang lalu?" tanya Tong Boen Liang dengan heran.

"Benar, itulah adikku Coei San," jawab Lian Cioe seraya menunjuk Ngohiap. "Ngotee, inilah Tong Boen Liang, Tong Samya, seorang Cianpwee dari Khong tong pay."

Boe Liang dan Coei San saling membungkuk dan mengucapkan kata-kata merendahkan diri.

See hoa coe yang sudah tak dapat menahan sabar lagi, lantas saja berkata pula: "Thio Ngo hiap dan In Kauwnio tahu tempat persembunyiannya Kim mo Say ong Cia Soen, tapi mereka menolak untuk memberitahukannya kepada kami. Mereka malah berdusta dan mengatakan, bahwa bangsat Cia Soen sudah mampus."

Begitu mendengar nama Kim mo Say ong Cia Soen, darah Tong Boen Liang meluap. "Dimana dia sekarang ?" tanyanya dengan suara keras,

"Dalam urusan ini, lebih dulu aku harus melaporkan kepada In soe dan aku mohon maaf karena tak dapat segera memberitahukan kepada kalian." jawab Coei San.

Kedua mata Tong Boen Liang seolah-olah mengeluarkan api. "Dimana adanya bangsat Cia Soen?" teriaknya. "Dia telah membinasakan keponakanku. Aku tak mau hidup bersama-sama dia dalam dunia. Dimana dia? Katakan saja! Kau mau memberitahukan atau tidak?"

Perkataan-perkataan itu yang dikeluarkan tanpa sungkan-sungkan dan tanpa mengenal kesopanan sudah mengusarkan So So yang lantas saja

berkata dengan suara dingin : "Mengapa kau tidak menceritakan juga, bahwa dia sudah melukakan Kong tong Ngoolo dan merampas kitab Cit siang Koen?"

Dalam melukakan Ngoolo dan merampas kitab Cit siang

koen, Cia Soen telah menggunakan nama Seng Koen. Hal yang sebenarnya baru diketahui Khong tong pay pada kira-kira lima tahun berselang. Tapi, karena kejadian tersebut menodai nama partay maka orang-orang Khong tong pay selalu meenutupkan rapat. Bagaimana nyonya muda itu bisa tahu rahasia tersebut?

Paras muka Kat-ie Loojin lantas saja berubah pucat dan sambil mementang sepuluh jarinya, ia mengangkat kedua tangannya untuk menyerang. Tapi dilain detik, ia ingat, bahwa sebagai seorang tua, tak pantas ia turun tangan lebih dahulu terhadap seorang wanita muda yang kelihatannya begitu lemah lembut sehingga tangan yang sudah terangkat itu berhenti ditengah udara.

Sambil menahan amarah, ia berpaling kepada Coei San dan bertanya: "Siapa dia ?"

"Isteriku," jawabnya.

"Puterinya In Toakauwcoe dari Peh bie kauw," menyelak See hoa coe.

Peh bie Eng ong In Thian Ceng memiliki ilmu silat yang tidak dapat diukur tingginya dan sehingga waktu itu, seorangpun belum pernah dapat melayaninya dalam sepuluh jurus. Mendengar, bahwa nyonya Coei San adalah puteri In Thian Ceng, Tong boen Liang lantas saja merasa keder dan berkata dengan suara terputus-putus : "Oh!... begitu"

Sesaat itu, Ceng hie Soethay yang sedang masuk kegubuk perahu belum pernah bicara, baru membuka mulut. "Sebaiknya kita minta Jie Jiehiap menerangkan seluk beluk kejadian ini," katanya.

"Urusan ini berbelit belit dan sudah menyeret banyak sekali orang," kata Lian Cioe. "Disamping itu, permusuhan

sudah berjalan lama sekali, sudah kurang lebih sepuluh tahun, sehingga dapatlah dimengerti, jika kita tak akan dapat mengupasnya dalam tempo pendek. Begini saja, tiga bulan kemudian partai kami akan mengadakan perjamuan di Hong ho lau dan mengundang wakil-wakil berbagai partai serta golongan. Dalam pertemuan itu, kita akan merundingkan persoalan ini sedalam-dalamnya. Bagaimana pendapat kalian ?"

"Aku setuju," jawab Ceng hie seraya mengangguk.

"Siapa benar, siapa salah, boleh dibicarakan tiga bulan lagi," kata Tong Boen Liang. "Tapi tempat sembunyinya Cia Soen harus diberitahukan sekarang juga."

Coei San menggelengkan kepala. "Sekarang tidak bisa," katanya dengan suara tetap. Tong Boen Liang gusar tak kepalang, tapi sebisa bisanya ia menahan sabar, karena ia mengerti bahwa jika Boe tong pay sampai bersatu padu dengan Peh bie kauw, akibat bakal hebat sekali. Maka itu, dengan muka merah padam, ia bangun berdiri dan mengangkat kedua tangannya: "Baiklah. Kita akan bertemu kembali tiga bulan kemudian."

"Tong Samya, bolehkah kami menumpang di perahumu ?" tanya See hoa coe.

"Mengapa tidak ?" jawabnya.

"Bagus! Soemoay, ayolah !" mengajak See hoa coe. Orang orang Koen loan datang ketempat pertempuran dengan menggunakan perahu Boe tong dan dengan sikapnya itu, terang terang See hoa coe sudah memandang Boe tong pay sebagai lawan.

Tapi Jie Lian Cioe tetap bersikap tenang. Dengan manis budi ia mengantar semua tamu kekepala perahu. "Sepulangnya kami ke Boe tong dan sesudah kami memberi

laporan kepada Insoe, kami akan segera mengirim surat undangan," katanya sambil membungkuk.

Baru saja See hoa coe mau menyebrang keperahu Khong tong, tiba-tiba So So berkata: "See hoa Tootiang, tahan dulu! Aku mau menanyakan serupa hal."

"Ada apa ?" tanya siberangasan sambil memutar tubuh.

"Tootiang," kata pula si nyonya sambil bersenyum. "tak henti-hentinya kau mengatakan, bahwa agama kami agama menyeleweng, agama sesat. sedang aku sendiri perempuan siluman. Bolehkah aku tahu dimana sesatnya dan dimana sifat silumannya?"

Untuk sejenak See hoa coe tertegun. Sesudah menenteramkan hati, ia menjawab: "Agamamu bukan agama tulen, tapi menyeleweng dan tersesat dari jalan yang lurus. Kecantikanmu seperti kecantikan siluman rase yang jahat dan cabul. Itu jawabanku. Perlu apa kau rewel rewel. Kalau kau bukan siluman, bagaimana seorang laki laki sejati Thio Ngohiap bisa terpincuk ! Hu-hu !"

"Terima kasih untuk penjelasan itu," kata So So.

See hoa coe girang dan bangga, menganggap nyonya muda itu sudah dijatuhkan dengan kata katanya yang tajam. Sambil bersenyum, ia menindak kepapan untuk menyeberang keperahu Tong Boen

Liang.

Perahu Boe tang dan Khong tong adalah perahu perahu besar dengan tiga layar sehingga walaupun berdempetan, jarak antara kedua perahu itu, yang dihubungkan dengan papan masih kira kira dua tombak.

Karena harus bicara dulu dengan So So, See hoa coe jadi ketinggalan dan sesudah semua orang berada diperahu

Tong boen Liang, ia sendiri baru mulai menyeberang. Baru berjalan beberapa tindak, mendadak ia merasakan kesiuran angin luar biasa dibelakangnya. Meskipun berangasan dan pendek pikiran, ia berkepandaian tinggi dan berpengalaman luas. In tahu dirinya dibokong dan begitu memutar badan, tangannya sudah mencekal pedang.

Mendadak, mendadak saja, ia merasa kedua kakinya menjeblos kebawah. Papan penyeberangan putus jadi dua! Sebisabisanya ia berusaha untuk menolong diri, tapi karena jarak keperahu Khong tong masih agak jauh, maka tanpa ampun lagi ia tercebur kedalam air.

Sial sungguh, ia tidak bisa berenang, sehingga dalam sekejap, ia sudah minum beberapa ceguk air asin. Selagi ia kebingungan dan memukul serta menendang air dengan tangan dan kaki, tiba-tiba melayanglah seutas tambang. Cepat cepat ia mencekalnya dan dilain saat, ia merasa badannya terangkat naik keatas permukaan air.

Ia menengadahkan dan melihat bahwa yang mengangkatnya adalah Thia Tancoe yang paras muka nya seperti tertawa, tapi bukan tertawa.

Tak usah dikatakan lagi, itu semua kerjaan So So. Karena mendongkol, diam-diam ia memerintahkan Hong dan Thia Tancoe "mengerjakan." si berangasan itu. Tigapuluh enam golok terbang dari Hong Tancoe terkenal dalam kalangan Kang ouw. Golok itu yang tipis dan tajam luar biasa, jarang meleset dari sasarannya. Selagi So So bicara dengan See hoa coe, dengan sekali menimpuk, Hoag Tancon telah memotong papan itu dengan hoei to nya dan meninggalkan sebagaian kecil supaya tidak lantas jatuh kedalan air dan baruakan patah jika diinjak. Thia Tancoe sendiri siapa sedia deagan seutas tambang, tapi pertolongannya baru diberikan sesudah See hoa coe minum banyak air.

Wie Soe Nio, Tong Boen Liang dan yang lain lain menyaksikan itu dengan mata membelalak, tapu mereka tidak dapat segera menolong, karena berada dalam jarak yang agak jauh.

See hoa coe merasa adanya seperti mau meledak, tapi dalam keadaan tidak berdaya, sedapat dapatnya ia menahan amarah. Celaka sungguh, baru mengangkat kira kira satu kaki dari permukaan air, Thia Tancoe berseru. "Toheng," katanya, "jangan kau bergerak. Tenagaku tidak cukup. Jika kau bergerak tambang ini bisa terlepas !"

See hoa coe bingung bukan main. Kalau dilepas, ia bisa celaka, atau sedikitnya bakal minum lebih banyak air asin.

Tiba tiba Thia Tancoe berteriak: "Hati hati!" Dengan sekali menyentak, tubuh See hoa coe terayun kebelakang tujuh delapan kaki dan kemudian, ia melemparkan bandulan manusia itu keperahu seberang.

Begitu kedua kakinya hinggap diatas geladak perahu Khong tong, See hoa coe kalap bahna gusarnya. Kegusarannya lebih meluap-luap, karena orang-orang Peh bie kauw dengan serentak bersorak-sorai. Karena pedangnya sendiri sudah hilang didalam air, bagaikan kilat ia menghunus pedang Wie Soe Nio dan melompat kekepala perahu untuk menerjang musuh. Tapi, jarak antara kedua perahu itu sudah sangat jauh, sehingga apa yang dapat dibuatnya hanyalah mencaci habis-habisan.

Semua perbuatan So So telah dilihat oleh Jie Lian Cioe, yang diam-diam mengakui, bahwa wanita itu benar mempunyai sifat-sifat yang sesat dan kurang tepat untuk menjadi pasangan adiknya. Maka itu, ia lantas saja berkata. "In Hio coe dan Lie Hio coe, kuharap kalian suka menghadapi pertemuan di Oey ho lauw pada tiga bulan kemudian. Sekarang kita berpisah saja. Ngotee, mari ikut

aku pergi menemui Insoe."

"Baiklah," kata Coei San dengan perasaan tidak enak.

So So mengerti, bahwa dengan berkata begitu. Lian Cioe berusaha untuk memisahkan diri dari sang suami. Dengan paras muka duka, ia mendongak mengawasi langit dan kemudian menunduk, memandang geladak perahu.

Coei San lantas saja mengerti maksud isterinya, yang ingin mengingatkan sumpahnya sendiri yaitu "Langit diatas. Bumi dibawah, kita tak akan berpisah lagi."

Maka itu, ia lantas saja berkata: "Jieko, aku ingin sekali mengajak teehoemu dan anakku pergi menemui Insoe lebih dulu dan sesudah mendapat perkenan beliau, barulah aku mengunjungi Gakhoe (mertua). Bagaimana pendapatmu?"

"Begitupun baik," jawab sang kakak sambil pengangguk.

So So girang. "Soesiok", katanya kepada Lie Thian hoan, "aku mohon kau suka memberitahu kan Thia thia (ayah), bahwa anaknya yang tidak berbakti telah bisa pulang kebal, dan didalam beberapa hari, kami akan pulang ke Cong to untuk menemui beliau."

"Baiklah." kata Lie Hiocoe seraya manggutkan kepala. "Kami akan menunggu kalian di Cong to." Ia bangun berdiri dan berpamitan.

"Bagaimana dengan kakakku?" tanya So So sebelum Lie Thian hoan berlalu.

"Bagus, sangat bagus!" jawabnya. "Selama beberapa tahun ini, ilmu silat kakakmu telah mendapat kemajuan luar biasa, sehingga aku sendiri sudah ketinggalan sangat jauh."

"Ah! Soesiok selamanya suka guyon-guyon dengan anak anak." kata So So sambil tertawa.

"Tidak, aku tidak bicara main-main," kata sang paman dengan suara sungguh•sungguh. "Kemajuan kakakmu malah telah dipuji juga oleh ayahmu sendiri."

"Ah Soesiok!" kata nyonya Coei San. "Janganlah memuji orang sendiri dihadapan orang luar. Aku kuatir Jie Jie hiap akan tertawa."

"Sesudah Thio Ngohiap menjadi Kouw-ya (menantu), apakah Jie Jie hiap masih dipandang sebagai orang luar" kata Lie Thian Hoan seraya tertawa dan kemudian, sesudah memberi hormat, bersama dengan kawannya, ia lalu meninggalkan perahu Boe tong. Mendengar tanya jawab itu, Lian Cioe merasa kurang senang, tapi ia hanya mengerutkan alis dan tidak mengatakan apa-apa.

Begitu lekas orang-orang Peh hie kauw berlalu, Coei San segera bertanya dengan tergesa-gesa : "Jieko, bagaimana dengan keadaan Samko ? Apa..apa.. lukanya sudah sembuh?"

Lian Cioe menghela napas, ia tidak lantas menjawab pertanyaan adiknya.

Jantung Coei San berdebar keras. Dengan mata membelalak, ia mengawasi muka sang kakak.

"Samtee tidak mati," kata Lan Coei akhimya. "Tapi, hampir tiada beda dengan mati. Ia telah menjadi orang bercacad, kaki tangannya tidak dapat digerakkan lagi. Jie Thay Giam Jie Sam hiap..hm....dunia Kangouw tak akan melihatnya lagi."

Air mata Coei San lantas saja mengucur. " Apa kah sudah diketahui siapa yang mencelakakannya?" tanyanya dengan suara parau.

Lian Cioe tidak meniawab. Mendadak ia mutar kepala dan sinar matanya yang seperti kilat menatap wajah So So.

"In Kauwnio, apa kau tahu siapa yang melakukan Jie Samtee?" tanyanya dengan suara tajam .

So So menggelengkan kepala. "Kudengar Jie Samhiap kena pukulan Kim kong cie dari Siau lim sie," jawabnya.

"Benar! Tapi apa kau tahu siapa yang melakukan serangan itu?" tanya pula Lian Coe.

"Tidak, aku tak tahu," jawabnya.

Lian Cioe tidak mendesak lagi, tapi menengok kepada Coei San seraya berkata: "Ngotee, menurut Siau lim pay kau telah membinasakan keluarga Liang boan Piau kio dan beberapa pendata. Siau lim sie. Apa benar?"

Coei San tergugu dan menjawab dengan suara terputus-putus : "Ini... ini .."

"Kejadian itu tiada sangkut pautnya dengan dia ", menyela So So. "Akulah yang sudah membunuh mereka."

Lian Cioe melirik nyonya muda itu dengan sorot mata gusar, tapi sejenak kemudian, paras mukanya udah berubah sabar kembali. "Aku memang tahu bahwa Ngo tee tak akan membunuh orang secara serampangan." katanya. "Semenjak kau menghilang antara partai kita dan Siau lim pay telah terjadi sangketa. Kita mengatakan, bahwa mereka telah melukakan Samko, tapi mereka sebaliknya menuduh kau sebagai orang yang telah membunuh puluhan orang Siau lim. Karena tak ada saksi, maka urusan itu sehingga sekarang masih belum bisa dibereskan. Untung juga Kong boen Tay-soe Ciang boen jin dari Siau-lim pay, adalah seorang yang berpandangan jauh dan menghormati Insoe. Dengan sekuat tenaga, ia sudah melarang murid-muridnya menimbulkan gelombang. Itulah sebabnya mengapa selama sepuluh tahun, Boe-tong dan Siau lim belum pernah terjadi bentrokan senjata."

"Diwaktu muda aku telah bertindak sembrono dan sekarang aku merasa sangat menyesal" kata So So. "Tapi apa mau dikata beras sudah menjadi nasi. Jalan satu satunya adalah menyangkal tuduhan mereka,"

Paras muka Lian Cioe lantas saja berubah. Ia sungguh tak mengerti, bagaimana adiknya yang begitu mulia bisa menikah dengan wanita sesat itu.

Dilain pihak, So So pun merasa kurang senang terhadap Lian Cioe, karena Jie-hiap ini bersikap dingin tapi juga terus memanggil dengan panggilan "In Kouwnio" (nona In) dan tidak menggunakan "tehoe" (isteri dari adik lelaki). Maka itu, ia lantas saja berkata dengan suara tawar: "Siapa yang berbuat, ia yang harus bertanggung-jawab,

urusan ini, aku pasti tak akan menyeret-nyeret pihak Boe tong pay. Suruh saja Siau w lim pay cari Peh bie kauw."

Lian Cioe jadi gusar dan berkata dengan suara nyaring: "Dalam kalangan Kangouw, yang paling diutamakan adalah keadilan. Jangankan Siau w lim pay sebuah partai besar, anak kecilpun tak boleh dihina dengan mengandalkan kekuatan."

Jika teguran pedas itu diberikan pada sepuluh tahun berselang, So So tentu sudah menghunus pedang. Tapi sekarang, biarpun darahnya meluap, sebisa-bisa ia menahan napsu.

"Ajaran Jieko sedikitpun tak salah," kata Coei San seraya membungkuk.

"Aku tak kepingin dengar ajaranmu," kata So So didalam hati dan sambil menarik tangan Boe Kie, ia bertindak keluar. "Boe Kie, mari kita meninjau perahu besar ini yang belum pernah dilihat olehmu," katanya.

Sesudah isteri dan puteranya berlalu dari gubuk perahu,

Coei San segera berkata dengan suara jengah. "Jieko, selama sepuluh tahun ini, aku...."

"Ngotee," sang kakak memotong perkataannya sambil mengebas tangan. "Kecintaan antara kau dan aku adalah kecintaan darah daging. Dalam bahaya apapun juga, aku akan tetap berdiri didampingmu untuk hidup dan mati bersama-sama. Urusan pernikahanmu, kau tak usah membicarakan dengaku. Sesudah kemali di Boe tong, kau boleh melaporkan kepada Soehoe, Jika Soehoe gusar dan lalu menjatuhkan hukuman, kita beramai, Boe tong Cit hiap, akan berlutut dihadapan Soehoe untuk memohon pengampunan. Puteramu sudah begitu besar dan aku tidak percaya, bahwa Soehoe akan cukup tega untuk memisahkan kau dengan anak isterimu."

Bukan main rasa girang dan terima kasihnya Coei San. "Terima kasih atas kecintaan Jieko," katanya dengan suara terharu. <http://kangzusi.com>

Jie Lian Cioe adalah seorang yang diluarnya kelihatan menyeramkan dan keras, sedang didalamnya, lembek dan mulia. Diantara Boe tong Cit hiap ialah yang paling jarang berguyon, sehingga adik-adik seperguruannya lebih takut terhadapnya daripada terhadap Song Wan Kiauw. Tapi selain ditakuti, ia juga sangat dicintai, karena ia sangat mencintai saudara-saudara seperguruannya. Hilangnya Coei San mendukakan hatinya, sehingga hampir-hampir ia menjadi kalap. Pertemuan dengan si adik pada hari itu merupakan kejadian yang luar biasa menggirangkan, tapi ia tidak memperlihatkan kegirangannya itu pada paras mukanya dan malah sudah menegur So So dengan kata-kata keras.

Sesudah berada berduaan, barulah ia mengutarakan isi hatinya dihadapan si adik. Apa yang paling dikuatirkan olehnya adalah keselamatan So So yang sudah membunuh

begitu banyak murid Siau lim sie dan ia merasa, bahwa peristiwa itu tidak mudah dapat dibereskan dengan jalan damai. Tapi diam-diam ia sudah mengambil keputusan bahwa jika perlu, ia rela mengorbankan jiwanya sendiri, demi kepentingan dan keutuhan keluarga Soe teenya.

"Jieko apakah bentrokan kita dengan Peb-bie kauw karena gara gara siauwttee?" tanya pula Coei San. "Siauwttee sungguh merasa tidak enak."

"Bagaimana sebenarnya kejadian dalam pertemuan Ongpoan-san?" Lian Cioe balas menanya, tanpa menjawab pertanyaan si adik.

Coei San lantas saja menuturkan segala pengalamannya, cara bagaimana malam malam ia masuk kegedung Long boen Piauwt kiok, bagaimana ia mengenal So So, bagaimana ia turut menghadiri pertemuan di Ong poan san, bagaimana Cia Soen membunuh orang, merampas To liong to dan akhirnya menawan ia dan So So. Sesudah mendengar penuturan itu, Lian Cioe lalu meminta penjelasan mengenai nasib Ko Cek Sang dan Chio Tauw. Sesudah segala apa jelas baginya, ia menghela napas seraya berkata: "Jika kau tidak pulang, entah sampai kapan rahasia ini baru bisa diketahui."

"Benar," kata Coei San, "Saudara angkatku hmm. Pada hakekatnya, Cia Soen sebenarnya bukan manusia jahat. Ia telah melakukan

banyak kedosaan sebab mengalami pengalaman hebat dan mendendam sakit hati yang hebat pula. Pada akhirnya, aku telah mengangkat saudara dengan ia."

Lian Cioe hanya manggut manggutkan kepalanya.

"Dengan teriakannya yang maha dahsyat, Gie heng (saudara angkat) telah merusak urat syaraf semua orang

yang berada dipulau itu." kata pula Coei San. "Ia mengatakan, bahwa andaikata orang-orang itu tidak menjadi mati, mereka akan kehilangan ingatan dan dengan begitu, barulah rahasia To liong to tidak sampai menjadi bocor."

"Didengar dari penuturanmu, biarpun sangat kejam, Cia Soen adalah manusia luar biasa," kata Lian Cioe. "Sepak terjangnya sangat hati-hati, tapi ia masih terpeleset dan melupakan satu orang."

"Siapa?" tanya Coei San.

"Pek Kwie Sioe," jawabnya.

"Ah! Tancoe dari Hian boe tan," kata Coei San dengan kaget.

Lian Cioe mengangguk. "Menurut keteranganmu, diantara jago-jago yang berkumpul dipulau Ong poan san pada hari itu, Pek Kwie Sioe-lah yang memiliki Lweekang yang tinggi," katanya. "Karena diserang dengan semburan arak oleh Cia Soen, ia telah jatuh pingsan. Jika ia tidak berada dalam keadaan pingsan, mungkin sekali ia tak dapat mempertahankan diri pada waktu Cia Soen mengeluarkan teriaknya yang dahsyat itu."

"Benar!" Coei San memotong perkataan Soe hengnya sambil menepuk lutut. "Waktu itu memang Pek Kwie Sioe belum tersadar, sehingga oleh karenanya ia tak mendengar teriakan Gie heng dan secara kebetulan berhasil menyelamatkan dirinya. Benar! Gieheng seorang yang berpikiran panjang, tapi ia tidak bisa berpikir sampai di situ."

Lian Cioe menghela napas, "Yang masih hidup hanya Pek Kwie Sioe dan kedua murid Koen loen pay itu," katanya pula, "Sebagaimana kau

tau Lweekang Koen loan pay sangat luar biasa dan walaupun tenaga dalamnya masih belum cukup tinggi, Ko Cek Sang dan Chio tauw bisa terlolos juga dari kebinasaan. Tapi mereka hilang ingatan, seperti orang menderita penyakit urat syaraf. Setiap kali ditanya, siapa yang mencelakakan mereka, mereka hanya menggeteng-gelengkan kepala, Ko Cok Sang hanya menyebutkan nama seorang, yaitu nama 'In So So'...Hmmm".

Ia berhenti sejenak dan kemudian berkata lagi . "Sekarang baru aku mengerti, bahwa si orang she Ko menyebut-nyebut nama Teehoe, karena ia tidak dapat melupakan kecantikan Teehoe. ..hm. Jika dilain kali See hoa coe mengeluarkan kata-kata yang kurang ajar, entah bagaimana aku harus menjawabnya. Pihaknya sendiri yang tidak benar, tapi dia masih mau menyalahkan orang."

"Jika Pak Kwie Sioe tidak kurang suatu apa, dia tahu dari seluk beluk dari segala kejadian di Ong poan san," kata Coei San.

"Tapi dia tetap menutup mulut," kata Lian Cioe. "Apa kau bisa menebak sebab musababnya?"

Siadik memikirkan sejenak. "Ya." jawabnya, sesaat kemudian. "Mereka menutup mulut karena masih mengharap bisa merampas To liong to "

"Benar," kata Lian Cioe. "Permusuhan dalam Rimba Persilatan berpangkal disitu. Koen loan pay menuduh, bahwa In So So mencelakakan Ko Cek Seng dan Chio Tauw, sedang pihak kita menganggap kau sudah dibunuh oleh orang orang Peh bie kauw"

"Apakah hadirnya Siauwttee dipulau itu telah diberitahukan oleh Pek Kwie Sioe ?" tanya Coei San.

"Bukan," jawabnya. "Pek Kwie Sioe membungkam tidak

sepatah kata keluar dari mulutnya. Bersama Sie tee dan Cit tee, aku telah membuat penyelidikan dipulau itu. Kami tahu kehadiranmu, sebab melihat duapuluh empat huruf yang di tulis olehmu ditembok batu dengan menggunakan Tiat pit. Kami, segera mencari Pek Kwie Sioe dan menanyakan tentang dirimu. Karena jawabannya kurang ajar, kita bertempur dan dia kena satu pukulkanku. Tak lama kemudian orang orang Koen loen pay minta keterangan dari Peh bie kauw dan berbuntut dengan pertempuran. Malam pertempuran itu, Koen loen pay menderita kerugian dua orang dipihaknya binasa dan permusuhan menghebat. Srlama sepuluh tahun, dendaman sakit hati ini jadi makin mendalam."

Coei San sangat berduka. "Karena gara gara siauwtee suami isteri, berbagai partai menemui bencana " katanya. "Siauwtee sungguh merasa sungguh sangat tak enak. Sesudah memberi laporan kepada Insoe, siauwtee akan mengunjungi berbagai partai untuk coba mendamaikan dan siauw tee rela menerima hukuman apapun jua."

Lian Cioe menghela napas. "Dalam urusan orang ridak dapat menyalahkan kau," katanya. "Jika hanya karena persoalan kau berdua suami istri yang terseret dalam permusuhan, paling banyak hanya Koen loan, Boe tong dan Peh bie kauw, Tapi, dalam keinginannya untuk merampas To liong to, Peh bie kauw tidak pernah menyebut nyebut nama Cia Soen, sehingga dengan begitu, Kie keng pang, Hay see pay dan Sin koen boon sudah menumplek kedosaan diatas kepala Peh bie kauw. Mereka menganggap, bahwa orang orang Peh Bie kauwlah yang sudah membinasakan pemimpin-pemimpin mereka. Itulah sebabnya, mengapa Peh bie kauw sudah dikeroyok oleh begitu banyak partai dan golongan"

Coei San menggoyang-goyangkan kepalanya. "Aku

benar-benar tidak mengerti apa kebajikannya To liong to, sehingga Gakhoe (mertua lelaki) rela menerima segala tuduhan yang tidak-tidak itu," katanya.

"Aku sendiri belum pernah bertemu muka dengan mertuamu," kata Lian Cioe. "Tapi kepandaiannya dalam memimpin orang-orangnya untuk melawan begitu banyak musuh, sangat dikagumi oleh semua orang."

"Jieko, ada hal lain yang tidak dimengerti olehku," kata Coei San. "Go bie dan Khong tong tidak turut hadir dalam pertemuan di Ong Poan San, mengapa mereka juga bermusuhan dengan Peb bie kauw?"

"Sebab musababnya berpangkal pada Giehengmu, Cia Soen," jawabnya. "Dalam usahanya untuk mendapatkan To liong to Peb bie kauw telah mengirim perahu-parahu Cia Soen diberbagai pulau. Kau harus mengetahui bahwa rahasia tak mungkin ditutup selama-lamanya. Meskipun Pek Kwie Sioe tetap membungkam, lama-lama rahasia itu bocor juga. Dengan menggunakan name Hoen-Goan Pek lek chioe Seng Koen, Gie-hengmu telah melakukan lebih dari tiga puluh pembunuhan yang menggemparkan. Banyak jago dari berbagai partai yang binasa ditangannya. Apa kau tahu kejadian ini?"

Coei San mengangguk kepala. "Kalau begitu, orang akhirnya tahu, bahwa itu semua telah dilakukan olehnya," katanya dengan suara perlahan.

"Setiap kali membunuh orang, diatas tembok ia menulis huruf-huruf besar yang berbunyi: Yang membunuh ialah Hoen goan Pek-lek-chioe Seng Koen," Lian Cioe melanjutkan penuturannya.

"Kejadian kejadian itu sedemikian hebatnya, sehingga aku dan lain-lain saudara pernah menerima perintah insoe untuk turun gunung guna bantu menyelidiki. Semula, tak

satu manusiapun yang dapat menebak siapa penjahatnya, sedang Seng Koen sendiri tak pernah muncul. Tapi, sesudah rahasia Pak bie kauw bocor, orang-orang pandai berbagai partai lantas saja bercuriga dan mulai menebak-nebak. Cia Soen adalah murid tunggal dari Hoen-goan Pek lek Chie. Orang juga tahu meskipun tak tahu sebab sebabnya bahwa, belakangan Cia Soen bermusuhan hebat dengan gurunya. Maka itu, orang lantas saja menduga bahwa yang menggunakan nama Seng Koen adalah Cia Soen."

"Jumlah manusia yang dibunuh Cia Soen sudah terlalu besar dan jumlah partai yang punya dendam sudah terlalu banyak. Bahkan seorang yang berkedudukannya paling tinggi dalam Siau w lim-pay, yaitu Kong kianTaysoe, juga binasa dalam tangannya . Coba kau menaksir-naksir berapa jumlah orang yang ingin membalas sakit hati terhadapnya"

Paras muka Coei San berubah, pucat sekali, "Ya... Gie heng telah kembali kejalan lurus, tapi kedua tangannya berlumuran terlalu banyak darah." katanya dengan suara parau. "Jieko .. Pikiranku terlalu kusut dan aku tidak dapat memikirkan lagi."

"Dengan demikian semua orang mengeroyok Peh bie kauw," kata pula Lian Coe. "Karena kau, aku dan saudara-saudara mencari Peh bie kauw, karena Ko Cek Seng dan Chio Tauw, Koen loan pay mencari Peh bie kauw, karena kebinasaan pemimpinnya. Kie keng pang mencari Peh bie kauw. Siau w lim pay dan lain-lain golongan mencari Peh bie kauw sebab mau menanyakan dimana tempat sembunyinya Cia Soen. Selama beberapa tahun sudah terjadi lima kali pertempuran besar dan jumlah pertempuran kecil tak dapat dihitung lagi. Dalam pertempuran-pertempuran besar, pihak Peh bie kauw selalu jatuh dibawah angin. Akan tetapi, dengan kecerdikannya, Gak

hoemu selalu dapat menolong rombongannya, sehingga tidak sampai menjadi hancur. Mau tidak mau semua orang orang mengakui, bahwa dia benar benar manusia luar biasa. Selama persoalan belum jelas dan masih banyak hal yang meragukan, Siau lim, Koen loen, boe tong dan lain-lain pengurus tidak mau bertindak keterlaluan. Tapi golongan-golongan Kang ouw yang lainnya tidak sungkan-sungkan lagi. Kali ini, kami mendapat warta bahwa Hiocoe dari Thian sie tong telah berlayar dengan sebuah perahu besar. Kami lantas saja menguntip. Lie Hiocoe gusar dan pertempuran lantas saja terjadi. Jika kau tidak keburu datang, jumlah korban pasti akan lebih besar"

Bukan main rasa menyesalnya Coei San. Dengan sorot mata duka ia mengawasi kakak seperguruannya yang kelihatannya banyak lebih tua daripada sepuluh tahun berselang. "Jieko selama sepuluh tahun, kau sungguh menderita..." katanya dengan suara berbisik. "Sesudah bisa bertemu lagi dengan kau, matipun aku rela...aku..."

"Ngotee, tak usah kau terlalu sedih," memotong kakak. "Berkumpulnya kembali Boe tong Cit hiap adalah kejadian yang sangat menggembirakan. Semenjak Samtee terluka dan kau menghilang, orang-orang Kangouw mengubah panggilan menjadi Boe tong Ngo Hiap. Huh huh! Hari ini Cit Hiap berkumpul kembali....." Ia tak dapat meneruskan perkataannya, sebab mendadak ia ingat, bahwa biarpun Cit hiap masih lengkap tujuh orang, tapi sebenarnya tidak begitu, karena Jie Thay Giam sudah tak dapat menunaikan lagi tugasnya sebagai seorang pendekar.

Sesudah berlayar belasan hari, mereka tiba dimulut Sungai Tiang kang. Mereka segera menukar perahu yang lebih kecil dan meneruskan perjalanan disungai itu. Coei San dan So So sudah menukar pakaian yang pantas dan mereka sungguh merupakan pasangan yang setimpal yang

satu tampan, yang lain cantik. Boe Kie pun mengenakan baju baru dan sebagian rambutnya dibuat menjadi dua kuncir yang diikat dengan sutera merah.

Dengan parasnya yang tampan, kegesitan dan kecerdasannya, ia sungguh seorang bocah yang menarik.

Dalam sibuknya mempelajari ilmu silat, Lian Cioe tidak menikah dan ia sekarang menumplek kasih sayangnya kepada putera Soeteenya itu. Boe Kie yang pintar mengetahui, bahwa Soepeh yang parasnya menyeramkan itu sangat mencintai nya, sehingga, saban-saban Lian Cioe mempunyai waktu luang, ia selalu mendekati sang paman untuk menanyakan ini dan itu. Sebagai anak yang bisa hidup dipulau terpencil, pengalaman bocah itu sangat terbatas sekali banyaknya, sehingga hampir segala apa yang dilihatnya merupakan suatu yang baru baginya. Lian Cioc tidak pernah merasa bosan untuk menjawab penjelasan penjelasan yang seperlunya. Sering-sering dengan mendukung Boe Kie, ia berdiri dikepala perahu untuk menikmati pemandangan alam bersama sama keponakannya itu.

Hari itu, perahu tiba dikaki gunung Teng koan san, daerah Tong leng dalam propinsi An hoei. Diwaktu magrib, perahu itu berlabuh didekat sebuah kota kecil dan juragan perahu mendarat untuk membeli daging dan arak. Coei San suami isteri dan Jie Lian Cioe beromong-omong digubuk perahu sambil minum teh, sedang Boa Kie main-main sendirian dikepala perahu.

Didarat, duduk didekat perahu itu, kelihatan seorang pengemis tua yang lehemya dilibat seckor ular hijau, sedang kedua tangannya bermain-main dengan seekor ular besar yang badannya hitam dengan titik putih.

Karena belum pernah melihat ular, Boe Kie menonton

permainan sipengemis dengan mata membelalak. Melihat si bocah, pengemis itu mengangguk sambil tertawa-tawa. Tiba-tiba sekali ia mengebas tangan, ular hitam itu melesat keatas, jungkir batik ditengah udara beberapa kali dan kemudian jatuh didadanya. Boo Kie heran bukan main dan terus mengawasi dengan mata tidak berkedip. Sipengemis tertawa dan menggapai-gapai sebagai undangan.

Tanpa memikirkan panjang Boe Kie segera melompat kedarat dan mendekatinya, Pengemis itu mengambil sebuah kantong kain yang menggemblok dipunggungnya dan sambil membuka mulut kantong, Ia berkata seraya berkata: "Didalam kantong ini terdapat serupa benda yang lebih menarik. Coba kau lihat."

"Benda apa?" tanya Boe Kie.

"Sangat menarik, kau lihat saja sendiri," jawabnya.

Boe Kie membungkuk dan mengawasi kedalam kantong itu, tapi ia tak dapat melihat apapun just. Ia maju setindak lagi untuk melihat dengan lebih jelas. Mendadak, bagaikan kilat, kedua tangan si pengemis bergerak, menungkup kepala Boe Kie. Bocah itu hanya dapat mengeluarkan teriakan di tenggorokan, karena mulutnya sudah dibekap dan badannya diangkat keatas.

Teriakan Boe Kie memang sangat lemah. Tapi Lian Cioe dan suami isteri Coei San adalah ahli kelas satu yang kupingnya tajam luar biasa.

Seketika itu mereka tahu, bahwa telah terjadi sesuatu yang tidak baik. Dengan serentak mereka berlari lari kekepala perahu dan melihat Boe Kie yang sudah menjadi tawanan si pengemis. Baru saja mereka mau melompat kedarat, pengemis itu sudah membentak: "Jangan bergerak! Kalau kau masih sayang akan jiwa anak ini, jangan bergerak!"

Seraya mengancam, ia merobek baju Boe Kie dibagian pinggang dan mengangsurkan mulut ular hitam itu kedekat kulit punggung si bocah.

Melihat begitu, bukan main bingung dan gusarnya So So. Tanpa memikirkan lagi tangannya bergerak untuk melepaskan jarum emas.

"Jangan!" bentak Lian Cioe dengan suara perlahan. Ia sudah mengenali, bahwa ular hitam itu adalah salah satu dari delapan belas macam ular paling berbisa didalam dunia. Ular tersebut yang mengambil kedudukan kesebelas, diberi nama Cit lie seng. Makin hitam warnanya dan makin halus titik-titik putihnya, makin hebat bisanya. Ular sipengemis itu, yang hitamnya mengkilap dan titik putihnya bersinar terang, kelihatan membuka mulutnya yang besar, dalam mana terdapat empat batang caling, siap sedia untuk memagut punggung Boe Kie yang putih bersih.

Sekali dipagut, bocah itu pasti akan segera binasa. Andaikata pengemis itu bisa lantas dibinasakan dan obat pemunah bisa lantas didapatkan, masih belum tentu jiwa Boe Kia keburu ditolong dengan obat itu.

Itulah sebabnya, mengapa Lian Cioe mencegah niatan So So Dengan paras muka tidak berubah, ia bertanya: "Sebab apa tuan menawan anak itu ?"

"Sebelum aku menjawab, kau lebih dulu harus menolak perahumu sampai kira-kira delapan tombak dari tepi sungai," kata sipengemis.

Lian Cioe mengerti, bahwa sesudah perahu terpisah jauh dari tepian, Boe Kie makin sukar ditolong. Tapi karena anak itu menghadapi bencana, ia tidak dapat berbuat lain daripada menurut. Ia lalu menjemput rantai sauh dan sekali menyentak, sauhnya yang beratnya kira-kira lima puluh kati sudah melompat keluar dari permukaan air.

Melihat Lweekang Jie Jiehiap yang sangat tinggi itu, paras muka si tua agak berubah.

Dengan jantung berdebar keras, Coei San mengambil gala dan menotol tanah, sehingga perahu itu pantas saja bergerak ketengah sungai.

"Lebih jauh sedikit ?" teriak pengemis itu.

"Apa belum delapan tombak ?" tanya Coei San dengan mendongkol.

"Waktu mengangkat sauh Jie Jiehiap telah memperlihatkan Lweekang yang begitu tinggi," kata si tua sambil tertawa "Maka itu, biarpun sudah terpisah delapan tombak, aku yang rendah masih sangat kuatir,"

Apa boleh buat, Coei San mendorong pula sejauh beberapa tombak.

"Apakah aku boleh mendapat tahu she dan nama tuan yang mulia ." tanya Lian Cioe sambil menyoja.

"Aku yang rendah hanyalah seorang perajurit yang tidak masuk hitungan dalam Kay pang (Partai pengemis), sehingga namaku hanya akan mengotor kuping Jie Jiehiap," jawabnya.

Melihat pengemis itu menggendong enam buah karung, Lian Cioe merasa heran, sebab seorang pengemis yang membawa karung sebanyak itu mempunyai kedudukan yang cukup tinggi. Disamping itu. sepanjang pengetahuannya, Kay pang adalah sebuah partai yang selalu melakukan perbuatan perbuatan mulia, sedang Pangcoe dari partai itu adalah sahabat karib dari Toa seekonya, Song Wan Kiauw.

Selagi ia berpikir, tiba tiba So So berkata: "Apakah, Boe san pang dari Soe coan timur sudah dipersatukan dengan

Kay pang? Kalau tidak salah, dalam partai pengemis tidak terdapat orang yang seperti tuan."

Si tua mengeluarkan seruan tertahan, bahunya kagetnya. Sebelum ia menjawab, So So sudah berkata pula : "Ho Loosam, kau jangan main gila. Jika kau mengganggu selembur rambut anakku, aku akan mencincang tubuh Bwee Ciok Kian !"

Pengemis itu kaget tak kepalang, sehingga paras mukanya berubah pucat. Sesaat kemudian, sesudah dapat menenteramkan hatinya, ia berkata: "In Kouwnio mempunyai mata yang sangat tajam dan dapat mengenali Ho Loosam, Atas perintah Bwee Pangcoe, aku datang kemari untuk menyambut Kongcoe."

"Singkirkan ular itu !" bentak So So dengan gusar. "Hu hu! Gerombolan Boe san pang yang tiada artinya berani menyentuh kepala Peh bie kauw!"

"In Kouwnio, kau salah," bantah Ho Loosam "Sedikitpun kami tidak mempunyai niatan untuk melanggar keangkeran Peh bie kauw. Asal saja In Kouwnio sudi menjawab pertanyaanku, bukan saja aku akan segera mengembalikan Kongcoe, tapi Bwee Pangcoe sendiripun akan datang berkunjung untuk meminta maaf."

"Pertanyaan apa ?" tanya So So.

"In Kouwnio sendiri mungkin sudah mendengar, bahwa putera satu satunya dari Bwee Pang coe telah binasa didalam tangan Cia Soen." jawab nya. "Bwee Pangcoe memohon supaya Thio Ngo hiap dan In Kouwnio aku salah ... supaya Thio Ngo Hiap dan Thio Hoejin sudi menaruh belas kasihan dengan memberitahukan tempat bersembunyi nya Cia Soen. Untuk budi yang sangat besar itu, seluruh partai akan merasa sangat berterima kasih."

So So mengerutkan alis. "Kami tak tahu " katanya.

"Kalau begitu, kami memohon supaya kalian suka mendengar dengarkan dimana adanya Cia Soen, sedang dipihak kami, kami akan merawat Kongcoe baik baik" kata pula sipengamis. "Nanti sesudah kalian mendapat tahu tempat sembunyinya Cia Soen. Bwee Pangcoe sendiri akan mengembalikan Kongcoe."

Melihat caling ular hanya terpisah beberapa dim dari punggung puteranya, hati So So berdebar debar. Jika ia dapat mengambil keputusan sendiri, ia tentu akan segera membuka rahasia. Ia menengok dan mengawasi muka suaminya. Sesudah menjadi suami isteri sepuluh tahun, is mengenal adat sang suami yang keras dan mulia. Ia tahu, bahwa apapun jua yang akan terjadi Coei San pasti tidak akan mengkhianati Cia Soen. Ia mengerti, bahwa jika ia membuka rahasia dan Cia Soen binasa oleh karenanya, perhubungan mereka sebagai suami isteri sudah pasti tak bisa dipertahankan lagi. Maka itulah melihat paras muka Coei San yang menyeramkan, ia terpaksa menutup mulut.

"Baiklah, kau boleh menawan anakku," kata Thio Ngohiap dengan suara nyaring. "Seorang laki-laki tak akan menjual sahabat. Ho Loosam, kau terlalu memandang rendah kepada Boe tong Cit hiap."

Si pengemis terkejut, itulah jawaban yang tidak diduga-duga. Semula ia menaksir, bahwa begitu cepat Boe Kie tertawan, Coei San dan So So pasti akan memberitahukan tempat sembunyinya Cia Soen. Dengan rasa kagum, sambil berpaling kearah Lian Cioe, ia berkata: "Jie Jiehiap, Cia Soen adalah manusia berdosa yang kedosaannya bertumpuk tumpuk bagaikan gunung. Boe tong pay selalu mengutamakan keadilan dan pendirian yang sangat dihormati dalam Rimba Persilatan. Aku mengharap Jiehiap suka membujuk Ngohiap"

"Mengenai urusan ini, aku dan Ngotee sekarang justeru ingin pulang ke Boe tong untuk melaporkannya kepada Insoe dan meminta keputusannya," kata Lian Cioe, "Tiga bulan kemudian, kami akan mengadakan pertemuan di Hong ho lau w. Aku harap Bwee Pangcoe dan tuan juga suka menghadiri pertemuan itu, supaya kita beramai bisa berunding untuk mendapatkan suatu penyelesaian yang memuaskan. Sekarang aku minta kau suka melepaskan anak itu."

Lian Cioe bicara dengan suara perlahan dari jarak belasan tombak. Tapi setiap perkataannya dapat didengar jelas oleh Ho I.oosam yang jadi kagum bukan main. "Boe tong Cit hiap yang namanya mengetarkan seluruh negeri sungguh-sungguh bukan nama kosong." katanya didalam hati. "Kali ini aku sudah menanam bibit permusuhan bagi Boe san pang. Tapi, biar bagaimanapun juga, sakit hati Bwee Pangcoe tidak bisa tidak dibalas."

Ia merangkap kedua tangannya seraya berkata: "Kalau begitu, aku memohon beribu maaf dari kalian. Tidak ada jalan lain dari pada aku mengajak Thio Kongcoe pulang ke Tongcoa."

Karena Ho Loosam merangkap kedua tangannya, maka mulut ular yang dicekal dengan salah satu tangannya jadi terpisah agak jauh dari pungung Boe Kie. Biarpun kepalanya berada didalam karung, bocah itu telah mendengar jelas semua pembicaraan. Begitu lekas ia merasa tangan sipengemis terlepas dari dirinya, bagaikan kilat ia menepuk jalanan darah Leng tay hiat, dipunggung Ho Loosam, dan dengan berbareng, ia menendang seraya melompat. Karena kuatir musuh melepaskan ular, tanpa membuka karung yang masih menutup kepalanya, ia meloncat beberapa kali deagan sekuat tenaga.

Sesudah kabur belasan tombak, barulah ia mencabut

karung dari kepalanya. Ia heran sebab melihat pengemis tua itu rebah ditanah tanpa bergerak.

Sementara itu, cepat-cepat Coei San menolak perahunya ketepi sungai dan kemudian, bersama isterinya dan kakaknya, ia melompat kedaratan. Bagaikan terbang So So berlari-lari kearah puteranya, yang lalu dipeluk dengan rasa girang yang meluap-luap.

Coei San sendiri segera menghunus pedang dan membunuh kedua ular berbisa itu.

Sesudah itu, barulah ia membungkuk dan memeriksa keadaan Ho Loosam yang mulutnya terus mengeluarkan darah dan kelihatannya sedang menderita kesakitan hebat,

"Ngotee," kata Lian Cioe dengan perasaan heran, "apa mungkin tepukan Boe Kie yang begitu enteng bisa mengakibatkan luka yang begitu berat?" Ia mengangsurkan tangan dan coba mengangkat lengan kiri situ, tapi lengan itu kaku, seperti orang yang tertotok jalanan darahnya. Melihat begitu, ia segera mengurut jalanan darah Tau tiong hiat, dibagian dada, dan Toa twie hiat, dibelakang leher Ho Loosam.

Diluar dugaan, begitu diurut, sipengemis mengeluarkan teriakan menyayat hati. "Aduh! Mau bunuh, lekas bunuh Jangan kau ... menyiksa!" Ia sesambat. Seluruh tubuhnya menggigil dan giginya bercetakan.

Lian Cioe kaget tak kepalang, karena dengan urutan itu, ia bermaksud untuk menolong. Tan tiong hiat ialah pusat, atau sumber dari hawa tubuh manusia, sedang Toa twie hiat adalah tempat berkumpulnya jalanan darah besar dibagian kaki tangan manusia. Maka itu, jika kedua jalanan darah sudah mengalir baik, lain lain jalanan darah yang tertutup akan terbuka kembali.

Tapi diluar dugaan, akibatnya justeru sebaliknya. Melihat Ho Loosam menderita kesakitan yang begitu hebat, Lian Cioe segera menotok jalanan darah dipundaknya untuk mengurangkan penderitaannya dan keemudian berpaling mengawasi Coei San.

Tapi Coei San pun tidak mengerti sebab musababnya. "Sumoay," katanya. "Apakah kau melukakan dia dengan jarum emas?"

"Tidak," jawabnya. "Mungkin dia kena dipagut ulamya sendiri."

Sambil menahan sakit, si tua berkata: "Tidak... anakmu yang menghantam punggungku..." Ia melirik Boe Kie dengan sorot mata heran dan takut.

So So senang hatinya. "Boe Kie," katanya dengan suara bangga, "benarkah kau sendiri yang menghajarnya ? Bagus! Bagus sekali!"

"Jalan darah apa yang harus dibuka untuk menolongnya?" tanya Coei San dengan suara jengah. Ia merasa main, bahwa sebagai ayah ia tidak dapat menolong orang yang dihajar oleh puteranya sendiri, sehingga pertanyaan itu tidak langsung ditujukan kepada Boe Kie.

So So tertawa geli. "Anak," katanya. "Thia thia menyuruh kau membuka jalanan darahnya. Tolonglah dia! Sekarang dia sudah mengena lihaynya Cia Boe Kie."

Mendengar perkataan Cia Boe Kie, Lian Cioe merasa heran. "Cia Boe Kie ?" menegasnya.

"Ya," jawab Coei San sambil mengangguk. "Siauwtee telah menyerahkan anak itu kepada Gieheng dan sedari dilahirkan ia telah mengguna kan she Cia."

Boe Kie menggelengkan kepalanya. "Aku tak bisa,"

katanya.

"Mengapa tak bisa?" tanya sang ayah.

"Giehoe hanya mengajar aku untuk menotok orang, tapi tidak memberitarkan cara bagaimana harus membuka totokan itu," jawabnya. Ia diam sejenak dan kemudian berkata pula: "Waktu menurunkan pelajaran itu kepadaku, Giehoe mengatakan, bahwa jika pukulan mengenai Tai-yang, Tan-tiong, Toa-twie dan Leng tay, empat jalaan darah besar, orang yang terpukul bisa lantas binasa. Aku segera menanyakan bagaimana caranya menolong orang yang terpukul. Ia nneagerutkan alis dan berselang beberapa saat, barulah ia menjawab begini: Didalam dunia, ilmu ini hanya dikenal olehku dan olehmu berdua orang. Perlu apa kau belajar cara menolongnya? Kau hanya boleh memukul musuh dengan pukutan ini. Dan kalau yang dipukul musuh, perlu apa kita menolongnya? Apakah kau mau memberi kesempatan kepadanya, supaya dibelakang hari dia bisa membalas sakit hati? Itulah jawab Giehoe terhadap pertanyaanku."

Coei San dan isterinya mengakui bahwa suara itu, memang suara Cia Soea yang tangannya kejam dan kalau membabat, selalu membabat sampai diakarnya.

Biar bagaimanapun jua, Ho Loosan seorang laki laki yang keras kepala. "Jie Jiehiap, Thio Ngohiap, dalam hal ini, yang bersalah memang aku sendiri," katanya. "Hatiku tidak baik dan memang pantas aku mendapat pembalasan yang tidak baik. Sekarang aku memohon supaya kalian cepat cepat mengambil jiwaku, supaya aku tidak menderita terlalu lama."

Lian Cioe menggelengkan kepala. "Tidak, kedosaanmu tidak pantas mendapat hukuman mati," katanya. "Aku meminta maaf untuk keponakanku yang sudah turun

tangan tanpa mengetahui berat entengnya tangan itu. Kami akan berusaha sedapat mungkin untuk menolong jiwamu," sehabis berkata begitu, ia mendukung Ho Loosam dan menaruhnya didalam gebuk perahu.

Sesudah itu ia kembali kedaratan dan bertanya kepada Boe Kie: "Apa namanya pukulan yang telah digunakan olehmu?"

Melihat paras sang paman yang menyeramkan, bocah itu jadi ketakutan dan lantas saja menangis. "Aku bukan sengaja mau membinasakannya," jawabnya "Dia... dia mengancam aku dengan ular ... Aku takut, aku ... sangat takut"

Lian Cioe menghela napas. Dengan rasa cinta ia mendukung keponakannya dan mensusutan matanya. "Jiepeh tidak menyalahkan kau," katanya dengan suara halus. "Jika dia mengancam Jiepeh dengan ular, akupun akan menghajar dia."

Sesudah dibujuk dan dielus elus, barulah Boe Kie berhenti menangis "Menurut katanya Giehoe pukulan itu yalah pukulan yang sudah hilang dari Rimba Persilatan," Ia menerangkan. "Namanya Hang liong Sip pat ciang (Delapanbelas pukulan untuk menaklukkan naga)"

Begitu mendengar perkataan Hang liong Sip pat ciang, paras muka Lian Cioe berubah dan ia lalu menurunkan sibocah dari dukungannya.

Hang liong Sip pat ciang adalah ilmu silat yang sangat tersohor dari Ang Cit Kong, Pangcoe partai pengemis pada akhir jaman kerajaan Lam tong, Di samping ilmu itu Ang Cit Kong, melirik ilmu silat tongkat yang diberi nama Tah kauw Pang hoat. (Ilmu silat tongkat untuk memukul anjing), yang juga sudah menggetarkan Rimba Persilatan dan sangat disegani oleh jago-jago pada masa itu, Tah kauw

Pang hoat adalah ilmu yang hanya diturunkan kepada Pangcoe dari Kaypang dan sampai pada waktu itu masib dikenal orang. Tapi Han-liong Sip pat ciang sudah lama menghilang dari dunia persilatan.

Ilmu itu telah diturunkan oteh Ang Cit Kong kepada Kwee Ceng, tidak terdapat orang yang berbakat cukup untuk mempelajarinya. Sin tiauw Tay hiap Yo Ko adalah seorang yang mengenal macam-macam ilmu silat antaranya Hang liong Sip pat ciang, tapi lantaran belakangan satu lengannya putus ia tidak dapat menggunakan ilmu itu yang harus digunakan dengan kedua-dua tangan. Maka itulah, selama kira-kira seratus tahun, Rimba Persilatan hanya mendengar nama, tapi belum pernah melihat ilmu silat tersebut. Diluar dugaan, Boe Kie telah mendapatkannya dari Cia Soen.

"Apa benar kau memukul Ho Loosam dengan Hong liang Sip pat ciang?" mendesak Lian Cioe yang masih tidak percaya akan keterangan keponakannya.

Boe Kie mengangguk. "Menurut kata Giehoe pukulan itu diberi nama Sin liong Pa bwee (Naga sakti menyabet dengan buntutnya)." jawabnya.

Lian Cioe dan Coei San lantas saja ingat bahwa waktu menceritakan Hong liang Sip pat ciang, guru mereka memang pernah menyebutkan nama "Sin-liong Pa bwee," tapi Thio Sam Hong sendiri tidak mengenal pukulan itu. Mengingat bahwa dalam usianya yang masih begitu muda, Boe Kie sudah melukakan Ho Loosam begitu berat, keterangannya tentang Hang-liong Sip pat ciang mungkin tidak palsu.

"Waktu Boe Kie menerima pelajaran dari Gie hang, Siauwtee berdua isteri dilarang mendekat," menerangkan Coei San. "Siauwtee tak nyana Giehoe sudah menurunkan

ilmu yang luar biasa itu"

"Giehoe mengatakan, bahwa ia hanya mengenal tiga dari delapanbelas pukulan itu dan ia mendapatkannya dari seorang ahli yang sudah mengasingkan diri dari dunia Kangouw." kata Boe Kie, "Giehoe juga mengatakan, ia merasa bahwa dalam perubahan perubahan ketiga pukulan itu ada sesuatu yang kurang tepat. Mungkin sekali, ahli itu sendiri belum dapat menyelami isi pukulan pukulan itu sampai kedasar dasarnya."

Jie Lian Cioe dan Thio Coei San jadi bengong. Mereka kagum bukan main akan lihaynya jago jago dijamin dulu. Cia Soen yang hanya mendapat oleh beberapa pukulan, sudah begitu hebat. Maka itu, lihaynya Ang Cit Kong dan Kwee Ceng hanya dapat dibayang bayangkan.

Antara ketiga orang itu, So So lah yang paling bunga hatinya. Sebagai seorang ibu, ia sangat bangga bahwa dalam pukulannya yang pertama puteranya yang masih begitu kecil sudah memperlihatkan kepandaian yang tinggi itu, Dalam girangnya, ia tidak memperhatikan pembicaraan antara suami dan Jiepehnya.

"Kurasa, selain Ho Loosam, Boe san pang juga mengirim lain orang untuk memyantu," kata Coei San. "Sebaiknya kita lekas lekas menyingkir dari tempat ini"

"Benar," ka'a Lian Cioe. "Aku sudah memberikan obat Tok bing sinsan kepada Ho Loosam. Harap saja obat itu dapat menolong jiwanya."

Mereka berempat lantas kembali keperahu. Napas Ho Loosam sangat lemah dan mulutnya masih mengeluarkan darah.

"Boe Kie," kata Cioe San dengan suara keren. "Kali ini, aku tidak menyalahkan kau. Lantaran adanya ancaman

hebat, kau terpaksa turun tangan. Tapi lain kali, kecuali jika terlalu terdesak, tak boleh kau sembarangan bertempur. Lebih lebih, aku melarang kau menggunakan tiga pukulan dari Hang liong Sip liong itu. Kau mengerti ?"

"Baiklah. Anak tak akan melupakan pesan ayah," jawab sibocah.

Melihat paras muka ayah nya yang menyeramkan, air mata lantas saja berlinang linang dikedua matanya dan sesaat kemudian, ia lantas saja menangis keras.

Tak lama kemudian, juragan perahu sudah kembali dengan membawa arak dan daging, Lian Cioe segera memerintahkannya untuk menjalankan perahu.

Malam itu, sesudah bersantap, Lian Cioe bersila dengan tangan menekan jalanan darah Toatwie hiat dibelakang leher Ho Loosam dan kemudian mengempos Lweekangnya untuk bantu mengobat sipengemis.

So So sangat tak puas akan cara-cara Jiepehnya itu yang dianggapnya seperti nenek2. Menurut jalan pikirannya, manusia semacam Ho Loosam bukan saja tidak pantas ditolong, malah harus dilemparkan kedalam air.

Sesudah mengalirkan Lweekangnya beberapa jam, Lian Cioe merasa lelah dan Coei San lalu menggantikannya. Diwaktu fajar menyingsing, pengemis tua itu tidak mengeluarkan darah lagi dan pada mukanya mulai terdapat sinar dadu.

"Jiwamu sudah ketolongan," kata Lian Cioe dengan girang. "Hanya mungkin ilmu silatmu tidak bisa pulih kembali "

"Budi Jie-wie tak akan dilupakan olehku si orang she Ho," kata Ho Loosam. "Akupun tak ada muka untuk menemui lagi Bwee Pangcoe. Mulai dari sekarang, aku

akan menyingkir dari diri pergaulan dan tidak akan berkeliaran lagi di dalam kalangan Kangouw."

Waktu perahu tiba di An keng, pengemis itu berpamitan dan berlalu.

Sesudah berpisah sepuluh tahun dengan guru dan saudara-saudara seperguruannya, Coei San ingin sekali tiba di Boe tong secepat mungkin. Ia merasa sangat tidak sabar akan perlahannya perahu, maka sesudah melewati An keng, ia mengajukan usul untuk mengambil jalanan darat dengan menunggang kuda.

"Ngotee, kurasa kita lebih baik terus menggunakan perahu," kata sang kakak. "Biarpun lebih lambat beberapa hari, kita lebih selamat. Diwaktu ini, entah berapa banyak orang ingin menyelidik tempat sembunyiya Cia Soen."

"Dengan berjalan bersama-sama Jiepeh, apakah masih ada manusia yang berani mencegat kita?" kata So So.

"Kalau kami tujuh saudara semua berkumpul, mungkin sekali orang akan sangsi untuk mengganggu," kata Lian Cioe. "Tapi dengan hanya bertiga, tak bisa kita menghadapi begitu banyak orang pandai. Disamping itu, tujuan kita yalah untuk menyelesaikan urusan ini secara damai. Perlu apa kita menanam lebih banyak bibit permusuhan?"

Coei San mengangguk "Tak salah apa yang di katakan Jieko" katanya.

Beberapa hari kemudian, mereka tiba di Boe hiat, wilayah Oawpak. Malam itu, setibanya di Hok-tie-kouw, perahu itu melepas sauh dan bersiap untuk bermalam disitu.

Tiba-tiba Lian Cioe mendengar suara kaki kuda digili-gili dan ia mendongok keluar dari gubuk perahu. Secara kebetulan, dua penunggang kuda sedang membelokkan tunggangannya yang lalu dikaburkan kearah kota. Dengan

begitu ia tidak bisa melihat muka kedua orang itu. Tapi dilihat dari gerak-geraknya yang gesit dan lincah, mereka pasti bukan sembarang orang.

Lian Cioe melirik adiknya dan berkata dengan suara perlahan: "Kurasa ditempat ini bakal terjadi sesuatu. Lebih baik kita berangkat sekarang juga."

"Baiklah," kata Coei San dengan rasa berterima kasih.

Semenjak Boe tong Cit-hiap turun gunung. dengan memiliki kepandaian tinggi dan sepak terjangnya selalu menuruti jalan yang lurus, mereka tak pernah menyingkir dari orang lain. Selama beberapa tahun yang paling belakang, nama Jie Lian Cioe naik makin tinggi, sehingga malah para Ciang boen jin dari partai-partai ternama, seperti Koen loan, Khong dan sebagainya, menaruh hormat terhadapnya. Tapi, malam itu, ia tak mau berdiam lama-lama di Hoktie kouw karena melihat bayangan dua orang yang tidak ternama. Coei San mengerti bahwa sikap sang kakak itu adalah demi keselamatan keluarganya.

Sementara itu, Lian Cioe sudah memanggil juragan perahu. Sambil mengangsurkan sepotong perak yang beratnya lima tahlil, ia minta supaya perahu diberangkatkan sekarang juga. Meskipun lelah, melihat uang yang berjumlah besar itu, ia jadi girang dan mengiakan.

Malam itu, rembulan memancarkan sinarnya yang gilang gemilang. Boe Kie sudah menggeros, sedang ayah bundanya bersama sang Jiepeh minum arak dikepala perahu sambil menikmati pemandangan malam yang sangat indah itu. Dengan hati lapang, mereka minum sambil beromong-omong.

"Tak lama lagi Insoe berulang tahun yang ke seratus," kata Coei San. "Bahwa siauwtee keburu pulang untuk turut serta dalam pertemuan yang langkah itu merupakan bukti

bahwa Langit menaruh belas kasihan atas diri siauwtee."

"Hanya sayang kita tidak bisa menyediakan antaran yang sepatasnya," menyambung si isteri.

Lian Cioe tertawa seraya berkata: "Teesoe, apakah kau tahu, siapa diantara tujuh muridaya yang paling dicintai Insoe?"

"Tentu saja Jiepah," jawabnya sambil bersenyum.

Lian Cioe tertawa. "Teehoa nakal sekali," katanya. "Kau tahu, tapi kau sengaja mengatakan begitu. Diantara kami bertujuh orang, yang paling dicintai Insoe adalah suamimu yang tampan."

So So girang bukan main. "Aku tak percaya," katanya dengan paras muka berseri-seri.

"Diantara kami bertujuh setiap orang mempunyai keunggulan sendiri-sendiri," menerangkan Lien Cioe. "Toasoeke mempelajari kitab Ya keng dan sebagai manusia, ia rendah hati, sederhana besar jiwanya dan luas pemandangannya. Samtee seorang hati-hati dan pandai bekerja. Pekerjaan yang diberikan Insoe belum pernah digagalkan olehnya. Sietee berotak cerdas luar biasa. Lioktee unggul dalam ilmu pedang dan Cit tee belakangan ini telah mempelajari juga Gwakang (ilmu silat luar), sehingga ia akan mahir dalam ilmu dalam dan ilmu luar serta akan dapat menangkap tenaga keras dan tenaga lembek."

"Bagaimana dengan Jiepeh sendiri?" tanya So So.

"Aku berotak tumpul dan tak mempunyai keunggulan dalam apapun jua," jawabnya," jika Tee hoe ingin tahu juga, boleh dikatakan bahwa dalam pelajaran yang diturunkan oleh Soehoe, akulah yang paling giat mempelajarinya."

So So bertepuk tangan. "Aku memang tahu, bahwa diantara Boe tong Cit hiap, Jiepeh yang ilmu silatnya paling tinggi," katanya sambil tertawa. "Tapi Jiepeh sangat merendahkan diri dan suka mengakuinya."

"Memang, diantara kami bertujuh, memang Jie ko yang berkepandaian paling tinggi," kata Coei San. "Hai! Selama sepuluh tahun Siauwtee tak pernah menerima pelajaran In soe dan diwaktu ini, siauwtee pasti menduduki kursi yang paling buncit." Waktu mengucapkan kata-kata itu, suaranya bernada sedih.

"Akan tetapi, diantara kita bertujuh, kaulah yang Boen boe coan cay," kata Lian Cioe, "Tee hoe, aku sekarang ingin membuka suatu rahasia. Pada lima tahun berselang, ketika Soehoe merayakan ulang tahunnya yang kesembilan puluh lima, tiba-tiba paras muka beliau berubah sedih. Sesudah menghela napas, beliau berkata: Diantara tujuh muridku, yang otaknya paling cerdas dan boen boe song coan hanyalah Coei San seorang. Aku sebenarnya mengharap, bahwa dihari kemudian ia akan bisa menjadi ahli warisku. Ah! .. Hanya sayang rejeki anak itu tipis sekali dan selama lima tahun, belum diketahui bagaimana nasibnya. Mungkin.... mungkin sekali ia sudah mendapat kecelakaan"

"Kau dengarlah, Teehoe. Apakah keliru, jika aku mengatakan, bahwa Ngotee paling disayang oleh Soehoe?"

Mendengar itu, Coei San merasa berterima kasih dan terharu, sehingga air matanya lantas saja berlinang-linang.

"Sekarang Ngotee sudah kembali dengan selamat dan pulangnyanya bersama-sama kalian, sudah merupakan antaran yang paling berharga untuk Soehoe," kata pula Lian Cioe.

Bicara sampai disini sekonyong konyong terdengar suara kaki kuda yang di kaburkan digili gili sungai. Kuda-kuda itu

mendatangi dari sebelah timur dan menurut kearah barat. Ditengah malam yang sunyi, suaranya terdengar tegas sekali dan dari suara tindakan bisa diketahui, bahwa jumlahnya empat ekor kuda.

Lian Cioe bertiga saling mengawasi. Didalam hati mereka tahu, bahwa empat penunggang kuda itu yang datang ditengah malam buta, kebanyakan mempunyai sangkut paut dengan mereka.

Meskipun mereka sungkan mencari urusan, mereka bukan orang-orang yang takut mendapat urusan. Maka itu, biarpun bercuriga, mereka tenang tenang saja dan tidak membicarakan kejaran empat penunggang itu.

"Pada waktu aku turun gunung, Soehoe sedang menutup diri dan bersemedhi," kata pula Lian Cioe. "Menurut perhitungan, setibanya kita di Boe-tong, beliau sudah selesai."

<http://kangzusi.com>

"Dulu ayah pernah memberitahukan kepadaku, bahwa selama hidup ia hanya mengagumi Thio Cinjin dan Kian boen tie seng, empat pendeta suci dari Siauw lim-pay," kata So So. "Tahun ini Thio Cinjin sudah mencapai usia seratus tahun dan dalam keagamaan, mungkin ia tidak mempunyai tandingan lagi didunia ini. Apakah beliau sedang mempelajari ilmu untuk hidup abadi?"

"Bukan, Insoe sedang merenungkan ilmu silat," jawabnya.

So So agak kaget. "Dalamnya ilmu silat yang dimiliki beliau sudah tak dapat diukur lagi," katanya. "apa lagi yang ingin dipelajari? Apakah pada jaman ini beliau masih mempunyai tandingan?"

"Semenjak usia sembilan puluh lima tahun, saban tahun in Soe menutup diri sembilan bulan lamanya,"

menerangkan Lian Cioe. "Beliau sering mengatakan, bahwa intisari daripada ilmu silat Boe tong terletak didalam kitab Kioe yang Cin keng. Hanya sayang, pada waktu Kak wan Couw soe menghafal isi kitab itu, Insoe masih terlalu muda dan sesudah lewat sekian tahun, ia sudah tidak ingat lagi seluruh isinya. Maka itulah, dalam ilmu silat kami masih terdapat kekurangan-kekurangan."

"Kioe yang Cin keng adalah warisan Tat mo Couw soe Insoe mengatakan, bahwa makin lama beliau merenungkan, makin beliau merasa, bahwa dalam ilmu silat kami masih terdapat terlalu banyak kekurangan, seolah hanya merupakan separoh dari sebuah keseluruhan. Beliau mengatakan, bahwa untuk mencapai keseluruhan itu, orang harus mendapatkan dan mempelajari Kioe im Cin keng. Hanya sayang, sedang Kioe yang Cin keng saja masih belum lengkap, dimanakah orang harus mencari Kioe im Cin keng ? Disamping itu, apakah didalam dunia benar-benar terdapat kitab Kioe im Cin keng, masih merupakan sebuah teka teki."

"Tat mo Couw soe adalah seorang luar biasa dari negeri Thian tiok (India). Dalam kecerdasan dan bakat belum tentu Insoe kalah dari Tat mo Couw soe. Maka itu, sedang Cin keng tak mungkin didapatkan, apakah Insoe sendiri tidak mampu mengubah ilmu silat yang sempurna? Pertanyaan itu tidak bisa menghilang dari otak Insoe. Maka itulah, beliau lalu menutup diri untuk mempelajari dan merenungkan ilmu silat kami guna mencapai suatu kesempurnaan."

Mendengar keterangan itu, bukan main rasa kagumnya Coei San dan So So.

"Yang turut mendengar Kak wan Couwsoe menghafal Kioe yang Cin keng ada tiga orang." Lian Cioe melanjutkan penuturannya. "Yang satu Insoe sendiri, yang kedua Boe

sek Taysoe dari Siau lim sie, sedang yang ketiga seorang wanita yaitu Couwsoe Goe bie pay, Kwee Siang Kwee Lie hiap. Kecerdasan, bakat dan kepandaian mereka berlainan satu sama lain. Yang ilmu silatnya paling tinggi pada waktu itu adalah Boe sek Taysoe, Kwee Lie hiap ialah puteri Kwee Tayhiap dan Oey Yong, Oey Pangcoe. Sebagai puterinya ahli-ahli silat kelas utama pada jaman itu, beliau sudah memiliki ilmu silat yang beraneka warna. Insoe sendiri pada waktu itu dapat dikatakan belum mengenal ilmu silat. Tapi sebab itulah ilmu silat Boe tong menjadi ahli waris yang paling bersih dari pada kitab Kioe yang Cin keng."

"Belakangan mengenai ilmu-ilmu silat Siau Lim, Go bie dan Boe tong, orang memberi julukan Ko (tinggi) kepada Siau lim. Pok (luas) kepada Go bie dan Soen (bersih) kepada Boe tong. Ketiga partai masing-masing mempunyai keunggulan sendiri dan juga mempunyai kekurangan kekurangan."

"Kalau begitu, Kak wan Couw soe memiliki ilmu silat yang paling tinggi pada jaman itu," kata So So.

"Tidak !" jawabnya. "Kak wan Couw soe tidak mengerti ilmu silat. Dalam kuil Siau lim sie, ia bekerja sebagai pengurus Cong keng kok (gedung perpustakaan). Ia seorang kutu buku yang membaca segala rupa kitab dan menghafalnya. Secara kebetulan ia mendapatkan Kioe yang Cin-keng Yang lalu dibacanya dan dihafalnya. Ia sama sekali tak tahu, bahwa dalam kitab itu terdapat ilmu silat yang sangat tinggi."

Lian Cioe selanjutnya menuturkan cara bagaimana kitab itu hilang dan tidak dapat ditemukan lagi. Coei San sendiri sudah pernah mendengar cerita itu dari gurunya, tapi So So yang baru pertama kali mendengarnya, merasa ketarik bukan main.

Lian Cioe seorang pendiam dan biasanya sangat jarang bicara. Tapi sekarang, dalam kegembiraannya karena sudah bertemu pula dengan adiknya yang disangka mati, ia berbicara banyak sekali, bahkan berguyon. Sesudah bergaul belasan hari dengan So So, ia merasa, bahwa si Teehoe sebenarnya bukan manusia jahat. Ia yakin, bahwa kekejaman So So pada masa yang lampau, adalah akibat daripada suasana dan pergaulannya. Kata orang, mendekati bak (tinta) keluaran hitam, mendekati coe see (bubuk merah) berlepotan merah. Sedari kecil, apa yang dilihat dan didengar So So adalah perbuatan-perbuatan sesat dan kejam, sehingga sesudah besar, ia tidak dapat membedakan lagi apa yang benar, apa yang salah dan biasa membunuh manusia secara serampangan. Tapi sesudah menikah dengan Soeteenya, adat yang kejam itu perlahan-lahan berubah. Itulah kesimpulan Lian Cioe.

Baru saja Coei San ingin menanyakan Soehengnya tentang kemajuan yang telah dicapai oleh gurunya dalam usaha menyempurnakan ilmu silat Boe-tong, sekonyong konyong suara tindakan kuda tadi terdengar pada kali ini dari menuju ketimur dan tidak lama kemudian mereka lewat diatas gili dekat perahu.

Coei San agak terkejut, tapi ia tidak menggubris. "Jieko" katanya. "jika Insoe mengundang tokoh-tokoh Siauww lim dan Gobie untuk bersama2 menyempurnakan ilmu silat, kurasa ketiga partai ini sama-sama akan memperoleh keuntungan yang sangat besar."

Lian Cioe menepuk lututnya. "Kau benar !" katanya dengan bersemangat. "Perkataan Soehoe, bahwa dihari kemudian kau bakal menjadi ahli warisnya sungguh tepat sekali."

"Perkataan itu kurasa sudah dikeluarkan karena Insoe selalu mengingat Siauwwtee yang tidaak diketahui kemana

perginya," kate Coei San. "Bukankah seorang anak durhaka yang bergelandangan di luaran lebih dipinggirkan oleh ibunya daripada anak berbakti yang selalu berdampingan dengan sang ibu? Pada waktu ini, janganlah dibandingkan dengan Toako, Jieko dan Sieko, sedangkan dengan Lioktee dan Cit tee pun, ilmu silat Sauwtee masih belum bisa menempil."

"Bukan, tafsirannya bukan begitu," kata Lian Cioe sambil menggelengkan kepala. "Sebegitu jauh mengenai ilmu silat, memang juga Ngotea tidak bisa menandingi aku. Akan tetapi, seorang ahli waris Insoe mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk memperkembangkan ilmu silat. Insoe sering mengatakan, bahwa dalam dunia yang lebar ini, soal gemilang atau suramnya Boe tong pay sebagai partai persilatan adalah soal remeh. Soal yang penting ialah seorang ahli silat harus menunaikan tugasnya sebagai seorang anggota dari Rimba Persilatan. Jika ia bisa mempelajari menyelami rahasia ilmu silat dan kemudian menurunkan pelajarannya itu kepada orang lain, supaya ilmu silat seorang koen coe (manusia utama) berbeda dengan ilmu silat seorang Siauwjn (manusia rendah). Jika ia dapat mempersatukan pencinta-pencinta negeri untuk mengusir penjajah dan merampas pulang negeri yang sedang dijajah, maka dapatlah dikatakan, bahwa ia sudah menunaikan tugasnya yang sangat mulia. Itulah penedapat Insoe mengenai tanggung jawab seorang ahli silat. Maka itulah seorang ahli warisnya, pertama harus mempunyai batin yang luhur dan kedua harus memiliki kesadaran. Mengenai batin, kita bertujuh tiada banyak bedanya. Tapi mengenai kesadaran, Ngotee lah yang paling unggul."

Coei San menggoyangkan tangannya. "Tapi siau w tee masih tetap berpendapat, bahwa perkataan itu sudah dikeluarkan Insoe karena beliau terlalu memikirkan

siauwtee," katanya dengan suara ter haru. "Andaikata benar Insoe mempunyai niat begitu, biar bagaimanapun jua, siauwtee tak akan dapat menerimanya."

Mendadak Lian Cioe berpaling kearah So So. Ia bersenyum seraya berkata: "Teehoe pergilah kau melindungi Boe Kie, supaya ia tak jadi kaget. Urusan diluar akan diurus olehku dan Ngotee."

So So memandang kedarat, tapi ia tak dapat melihat sesuatu yang luar biasa. Selagi ia bersangsi, Lian Cioe berkata pula: "Diantara pohon pohon itu bersembunyilah orang dan diantara rumput alang-alang disebelah depan pasti bersembunyi perahu-perahu musuh"

So So membuka matanya lebar-lebar dan mengawasi keempat penjuru, tapi ia tetap tak melihat apapun jua. Diam-diam dia menduga mata sang Jiepeh kabur.

Sekonyong konyong Lian Cioe berteriak: "Boe tong san Jie Jiehiap dan Thio Ngo hiap numpang lewat ditempat ini. Kami memohon kalian sudi memaafkan, jika kami melanggar kesopanan. Kami mengundang kalian untuk naik keperahu ini guna minum bersama-sama."

Teriakan Lian Cioe diikuti dengan suara air yang terpukul dayung dan sesaat kemudian, dari antara rumput alang-alang muncullah enam buah perahu kecil yang didayung cepat sekali dan yang kemudian berbaris dan menghadang dari satu tepi kelain tepi sungai. Dari salah sebuah perahu itu terdengar suara "uuu...uuu..." dan dilepaskan sebatang anak panah pertandaan, yang mengeluarkan suara nyaring. Hampir berbareng, dari antara gerombolan pohon pohon melompat keluar belasan orang yang ringkas dan badannya semua mengenakan pakaian warna hitam dan semua mencekal senjata. Sedang muka mereka ditutup dengan topeng kain yang berwarna hitam

juga.

So So kagum tak kepalang. "Nama besar Jie peh sungguh bukan nama kosong," pikirnya. Melihat jumlah musuh yang besar cepat cepat ia masuk kedalam gubuk perahu untuk melindungi puteranya. Anak itu ternyata sudah mendusin. Sesudah merapikan pakaiannya ia berbisik "Anak kau jangan takut!"

"Sahabat dari mama yang akan berkunjung?" tanya Lian Cioe. "Boe tong Jie Jie dan Thio Ngo hiap menyampaikan salam persahabatan."

Tapi tak satu manusiapun yang muncul dari perahu-perahu itu dan pertanyaan Jiehiap tetap tidak mendapat jawaban.

"Celaka!" Lian Cioe mengeluarkan seruan tertahan dan lalu melompat keair. Ia kelahiran Kang lam dan rumah tinggalnya berdekatan dengan sungai, sehingga semenjak kecil ia sudah mahir dalam ilmu berenang.

Ia menyelam dan melihat empat orang sedang berenang mendekat, ia mengerti maksud mereka yaitu ingin membor dasar perahu supaya perahu itu karam.

Jie Lian Cioe segera bersembunyi disamping badan perahu. Begitu lekas keempat orang itu datang dekat, kedua tangannya bergerak dan dua orang sudah tertotok jalanan darahnya. Hampir berbareng ia mengirim tendangan dan jalanan darah Cit sit hiap, dipinggang orang ketiga, kena tertendang. Musuh yang keempat coba melarikan diri, tapi Lian Cioe keburu menjambret pergelangan kakinya dan lalu melontarkannya keatas perahu. Mengingat, bahwa ketiga musuhnya pasti bakal mati kalelap jika tidak ditolong, ia segera melemparkan mereka satu persatu kekepala perahu dan kemudian barulah ia sendiri meloncat keatas perahu.

Sementara itu sesudah bergulingan, musuh keempat melompat bangun dan lalu menikam dada Coei San dengan bornya. Melihat ilmu silat orang itu biasa saja, tanpa berkelit. Coei San menangkap pergelangan tangannya yang mencekal senjata kemudian menotok jalanan darah didada dengan sikutnya. Tanpa mengeluarkan teriakan, dia rubuh diatas geladak perahu.

"Diantara yang berkumpul didarat kelihatannya terdapat beberapa orang yang berkepandaian tinggi", kata Lan Cioe. "Sesudah berhadapan, tak dapat kita berlaku sungkan lagi."

Coei San mengangguk dan lalu memerintahkan juragan perahu untuk menjalankan kendaraan air itu. Karena mesti melawan arus air, jalannya perahu perlahan sekali. Begitu berdekatan dengan enam perahu musuh, Lian Cioe mengangkat keempat tawannya, membuka jalanan darah mereka dan lalu melemparkannya keperahu yang paling dekat. Tapi sungguh heran dari enam perahu itu sama sekali tidak terdengar suara manusia, belasan orang yang berkumpul didaratanpun tidak mengeluarkan sepatah kata, seolah-olah mereka semua gagu, sedang keempat orang yang barusan dilontarkan juga tak muncul lagi.

Tiba-tiba, selagi perahu Lian Cioe mau melewati keenam perahu itu, seorang pendayung dari perahu musuh yang paling dekat mengayun tangannya dan hampir berbareng, dengan dua kali suara ledakan, kemudi perahu Lian Cioe terbakar dan perahunya sendiri terputar badannya.

Yang dilemparkan oleh sipendayung ialah semacam dinamit yang biasa digunakan oleh para nelayan untuk mendinamit ikan. Hanya karena barang peledak itu dibuat luar biasa besar maka tenaganyapun jauh lebih bear daripada dinamit yang biasa.

Dengan paras muka tetap menunjuk ketenangan, Lian

Cioe melompat keperahu musuh. Sebagai seorang yang berkepandaian tinggi, nyalinya sangat besar dan sampai pada saat itu, ia masih tetap tidak bersenjata.

Kedatangan Jiehiap tidak digubris oleh sipendayung. "Siapa yang melemparkan dinamit?" bentak Lian Cioe. Tapi orang itu tidak menjawab dan lagaknya seperti orang gagu dan tuli.

Lian Cioe segera masuk kegubuk perahu, dimana terdapat dua orang laki-laki yang duduk pada sebuah meja, tapi mereka pun tidak bergerak dan tidak bersuara.

Dengan mendongkol ia mencekal tengkuk salah seorang dan lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. "Hai! Kau jangan main gila!" bentaknya. tapi orang itu merarnkan kedua mata nya dan tetap menutup mulut.

Sebagai seorang kenamaan dari Rimba Persilatan, Lian Coe sungkan mengunjak kegarangan terhadap seorang yang bukan tandingannya. Ia lalu melepaskan orang itu dan pergi kebelakang perahu, dimana ia bertemu dengau Coei San dan So So yang mendukung Boe Kie.

Tiba-tiba So So berteriak "Awas! Penjahat menenggelamkan perahu!" Sesaat itu, air sudah mulai mencapai geladak perahu.

Ternyata, musuh yang berdiam diperahu itu sudah membuat persiapan dan begitu lekas Lian Cioe berempat pindah keperahu mereka, orang-orang itu lalu membuka sumbat lubang lubang di dasar perahu. Lian Cioe berempat lantas melompat keparaha yang kedua, tapi perahu itupun mulai kalam.

"Ngotee, sekarang tak bisa tidak, kita mendarat juga," katanya. Ia mengerti, bahwa musuh telah membuat keenam perahu itu sebagai papan lompatan untuk mengundang

tamu-tamu naik kedaratan. Beberapa saat kemudian, mereka sudah berada diatas gili-gili.

Belasan lelaki yang mengenakan pakaian hitam itu berdiri dalam garis setengah lingkaran, sehingga Lian Cioe berempat separuh terkurung. Sabagain besar diantara mereka bersenjatakan pedang sedang yang lainnya mencekal sepasang golok atau Joanpian (cambuk). Tak satupun yang membawa senjata berat.

Jiehiap berdiri tegak dengan paras muka dingin dan sepasang matanya yang bersinar terang menyapu musuh-musuh yang menghadang itu.

Mendadak, seorang musuh yang berdiri ditengah-tengah mengebas tangan kanannya dan barisan setengah lingkaran itu segera terpecah dua dan membuka jalan ditengah-tengah. Mereka berdiri dengan badan separuh membungkuk, ujung senjata mereka ditudingkan kebumi, sedang kedua tangan mereka dirangkap sebagai tanda memberi hormat. Sesudah membalas hormat, Lian Cioe bertindak maju. Begitu Jiehiap lewat sekonyong-konyong ujung kedua barisan kembali menyambung menjadi satu dan menutup jalanan keluar, sehingga Coei San, So So dan Boe Kie lantas saja terkurung.

Ngohiap tertawa terbahak-bahak. "Kalau begitu, yang dikehendaki kalian adalah aku, seorang she Thio," katanya. "Terima kasih atas perhatian kalian yang begitu besar."

Musuh yang berdiri ditengah tengah, yang rupanya menjadi pemimpin rombongan, kelihatan bersangsi. Ia menundukkan pedangnya dan sekali lagi membuka jalan.

"So So, kau jalan lebih dulu !" memerintah sang suami.

Sambil mendukung Boe Kie, si isteri segera bertindak maju.

Sekonyong-konyong selagi mau melewati kedua barisan, lima orang bergerak bagaikan kilat dan pedang mereka menuding Boe Kie. Dengan kaget So So bertindak mundur, tapi kelima musuh itu mengikuti dan pedang mereka tetap berada dalam jarak kira-kira satu kaki dari tubuh si bocah.

Lian Cioe yang sangat berwaspada sudah lantas melihat kejadian itu. Sekali menotol tanah dengan kedua kakinya, tubuhnya terbang dan masuk ke dalam kurungan musuh. Bagaikan kilat, kedua tangannya menepuk empat kali, saban tepukan mengenakan pergelangan tangan musuh yang mencekal pedang dan empat batang pedang hampir berbareng terpental ketengah udara. Sesudah itu, tangan kirinya menyambar pergelangan tangan musuh yang kelima. Begitu mencekal, ia merasa tangan musuh halus luar biasa, seperti juga tangan seorang wanita. Buru-buru ia menotok jalaran darah orang dan buru-buru pula ia melepaskan cekalannya. Tangan orang itu lantas saja lemas dan pedangnya jatuh ditanah.

Sesudah pedang mereka terlepas, kelima orang itu cepat-cepat melompat mundur.

Dilain saat, dua batang pedang menyambar Lian Cioe. Kedua senjata itu menikam lurus dari kiri dan kanan. Jiehiap lantas saja mengenali bahwa serangan itu yalah pukulan Tay mo pang see (Pasir yang rata digurun pasir) dari Koen loen pay.

Lian Cioe menunggu sampai ujung pedang hanya terpisah kira-kira tiga dim dari dadanya dan pada saat yang tepat, ia menarik sedikit dadanya kebelakang, sedang telunjuk tangan kiri dan tangan kanan menyentil badan kedua pedang itu.

Kedua sentilan itu kelihatannya tidak bertenaga, tapi sebenarnya hebat luar biasa disertai dengau Lweekang yang

sangat tinggi. Menurut kebiasaan senjata lawan pasti akan terlepas. Tapi kali ini begitu telunjuknya menyentuh badan pedang, ia merasakan sambutan dari tenaga Jioa kin (tenaga lembek), sehingga Lweekangnya kena dipunahkan. Tapi kedua musuh itu tak dapat mempertahankan diri, satu terhuyung tiga tindak dan badannya bergoyang-goyang sedang yang lain, sesudah mengeluarkan teriakan kesakitan, muntah darah.

Semenjak mencegat, tak satupun mengeluarkan suara dan teriakan itu adalah suara pertama. Sungguh heran, teriakan itu tajam dan nyaring, seperti teriakan seorang wanita.

Melihat kelihayan Lian Cioe, pemimpin rombongan mengebas tangannya dan belasan orang itu lantas saja mundur, akan kemudian menghilang di antara pohon-pohon. Lian Cioe mengawasi bayangan mereka dengan mata tajam. Ia mendapat kenyataan, bahwa hampir semuanya bertubuh langsing dan gerak-gerik mereka yang gemulai menyerupai gerak-gerik wanita.

"Jie Jie dan Thio Ngo dari Boe tong pay menghaturkan maaf kepada Thie khim Sianseng! " teriak Lian Cioe.

Orang-orang itu tidak menjawab, hanya sayup sayup terdengar tertawanya seorang wanita.

Sesudah bahaya lewat, So So menurunkan Boe Kie dari dukungannya dan sambil terus mencekal tangan puteranya, ia berkata. "Jiepeh, orang-orang itu rasanya orang perempuan. Apa mereka orang orang Koen loen pay?"

"Bukan," jawabnya "mereka orang Go bie pay."

"Go bie pay?" menegas Coei San dengan perasaan heran. "Bukankah tadi Jieko menyebut nama Thie khim Sianseng?"

Lian Cioe menghela napas, "Mereka tidak bersuara dan muka mereka ditutup dengan topeng itu semua menandakan bahwa mereka sungkan dikenali orang," katanya. "Lima pedang yang mengancam Boe Kie ialah Han bwee kiam tin (Barisan pedang bunga Bwee) dari Koen loen pay, sedang kedua orang yang menikam aku juga menggunakan pukulan Tay mo pang see data Koen loen pay. Karena mereka menyamar sebagai orang Koen loen, aku sungkan membuka rahasia mereka dan sengaja menyebutkan nama Thie khim Sianseng, Ciang boenjin dari Koen loen pay."

"Bagaimana Jiepeh tahu mereka orang Go bie pay?" tanya So So. "Apa diantaranya ada yang dikenal?"

"Tidak," jawabnya. "Dilihat dari Lweekangnya yang tidak seberapa dalam, mereka mungkin cucu cucu murid Biat coat Soe thay, Ciang boenjin Go bie pay. Dengan lain perkataan, mereka adalah murid turunan keempat dari partai tersebut. Diantara mereka, tak satupun yang dikenal aku. Tapi pada waktu mereka coba mempunahkan sentilanku dengan tenaga Jio kin, aku segera mengenali, bahwa ilmu yang digunakan lima Go bie pay. Sebagaimana kau tahu, tidaklah terlalu sukar untuk meniru pukulan-pukulan partai lain. Tapi begitu lekas seseorang menggunakan Lweekang, tak dapat tidak, topengnya terlocot."

Coei San mengangguk. "Sebenarnya mereka tak akan terluka berat, jika mereka tidak melawan dan segera melepaskan senjata waktu disentil Jieko," katanya. "Aku tahu, kalau Jieko memandang mereka semua seperti musuh, kedua bocah itu tentu sudah hilang jiwanya. Hanya aku merasa heran, mengapa hari ini mereka mencegat kita, sedang biasanya orang-orang Go bie pay selalu berlaku sungkan terhadap kita."

"Di waktu muda. Insoe pernah menerina budi Kwee Siang Liehiap Couw soe dari Go bie pay." menerangkan Lian Cioe. "Oleh karena begitu, In soe sering memesan, supaya kami jangan sampai kebentrok dengan murid-murid Go bie, supaya persahabatan lama dapat dipertahankan terus. Sesudah sentilanku mengenakan pedang, barulah aku tahu, bahwa mereka tak akan bisa bertahan. Aku ingin menarik pulang Lweekang, tapi sudah tidak keburu lagi, sehingga kedua orang itu terluka juga. Walaupun tidak disengaja, aku sudah melanggar pesanan Insoe."

So So tertawa. "Baik juga Jiepeh menyebutkan nama Thie khim Sianseng, sehingga, jika bersalah, kesalahan itu tidak ditujukan langsung terhadap Go bie pay."

Sementara itu, keenam perahu kecil sudah karam semua, sedang perahu yang ditumpangi Lian Cioe berempat sudah pergi jauh. Anak buah perahu perahu kecil itu dengan basah kuyup mulai merangkak naik digili-gili.

"Apa mereka semua orang-orang Go bie?" tanya So So.

"Bukan." bisik Lian Cioe. "Kurasa mereka orang orang Liang coan pang dari Cauw ouw."

Melihat lima batang pedang Go bie yang sangat bagus menggeletak ditanah, So So membungkuk untuk menjemputnya.

"Jangan ganggu!" melarang sang Jiepeh. "Jika dipedang itu diukir nama, dihari kemudian kita tak akan bisa menyangkal lagi. Hayolah kita meneruskan perjalanan."

Sekarang So So sudah merasa takluk terhadap Jiepeh yang mulia dan lihay itu. "Baiklah," katanya sambil berjalan dengan menuntun tangan Boe Kie.

Sesudah melewati gerombolan pohon pohon sekonyong-konyong Boe Kie berteriak dengan suara girang: "Kuda!

Lihat!"

Benar saja, dibawah sebuah pohon lioe tampak tertambat tiga ekor kuda yang besar dan garang.

Cepat cepat mereka menghampiri dan didahan pohon tercantum selembar kertas. Coei San mengambil kertas itu yang tertulis perkataan seperti berikut: "Mempersembahkan tiga ekor kuda untuk menebus dosa."

"Mereka ternyata berlaku sungkan sekali terhadap kita," kata Lian Cioe. Mereka segera menunggang kuda-kuda itu dengan Boe Kie duduk di depan ibunya. Sibocah yang belum pernah menunggang kuda jadi girang tak kepalang.

"Sesudah banyak orang mengetahui gerak-gerik kita, kurasa menumpang perahu atau menumpang kuda tiada banyak bedanya," kata Coei San.

"Benar," jawab sang kakak: "Kita tentu akan menghadapi lebih banyak gelombang. Kalau bukan terlalu terpaksa, kita tidak boleh turunkan tangan terlampau berat." Ia berkata begitu, karena mengingat terlukanya kedua murid Go bie dan hatinya tetap merasa tidak enak.

Diam-diam So So merasa sangat malu. Karena kesalahan yang begitu kecil, Jiehiap sudah merasa begitu menyesal. Betapa jauh perbedaan antara dirinya sendiri yang pernah memandang jiwa manusia seperti jiwa semut dan sang Jiepeh yang sedemikian mulia hatinya. Ia merasa bahwa orang yang berdosa harus bertanggung jawab dan ia tak pantas menyukarkan Jie Lian Cioe lagi. Karena memikirkan begitu, ia lantas saja berkata: "Jiepeh, tujuan mereka ialah kami berdua suami istri. Sedang terhadap Jiepeh, mereka berlaku hormat sekali. Jika didepan ada rintangan lagi, biarlah tee hoe yang menyambutnya lebih dulu dan jika aku kalah, barulah Jiepeh menolong."

"Ah, mengapa Teehoe berkata begitu"" kata Lian Coe. "Dengan berkata begitu, Teehoe menganggap aku seperti orang luar. Kita sekarang sudah terikat pamili, mati dan hidup haruslah bersama-sama."

So So tidak berani membantah lagi. "Terang terang mereka tahu, bahwa Jiepeh berada bersama sama kami, tapi mengapa mereka berlaku begitu ceroboh dan mengirim saja murid-murid turunan keempat yang ilmu silatnya belum seberapa?" tanyanya pula.

"Mungkin sekali karena persiapan mereka dilakukan dengan tergesa-gesa, sehingga tidak keburu memanggil orang orang lebih pandai," jawab Lian Cioe.

Karena menduga, bahwa pencegahan Go hie pay bertujuan untuk menyelidiki tempat sembunyinya Cia Soen, Coei San lantas berkata: "Baru sekarang kutahu, bahwa Gieheng bermusuhan dengan Go bie pay. Selama berada di Peng hwee to, ia tidak pernah menyebut-nyebut itu."

"Ya, semula akupun merasa heran," kata Lian Cioe. "Go bie pay adalah sebuah partai persilatan yang menjaga keras peraturannya, sedang murid muridnya sebagian terbesar terdiri dari kaum wanita. Biat coat Soethay selamanya tidak mempermisikan murid-murid Go bie berkelara dalam dunia Kangouw. Mereka kebanyakan menjadi pendata, mengasingkan diri dari pergaulan atau menikah dan mengurus rumah tangga. Waktu Go bie pay mengirim orang untuk bertempur dengan Peh bie kauw kamipun merasa heran. Belakangan baru kami tahu latar belakangnya. Pada suatu malam Phoei Peng, Phoei Loo eng hiong, siorang jago tua dipropinsi Holan, dibunuh orang dan diatas tembok tertulis huruf-huruf yang berbunyi: Si pembunuh ialah Hoen goan Pek lek chioe Seng Koen."

"Apakah Phoei Peng anggauta Go bie pay ?" tanya So

So.

"Bukan," jawabnya. Sesudah berdiam beberapa saat, barulah Jie Lian Cioe memberi penjelasan: "Sebenarnya adalah kurang pantas untuk membicarakan soal-soal pribadi dari orang-orang yang tingkatannya lebih atas. Sepanjang keterangan, di waktu muda, Biat coat Soethay adalah salah seorang wanita tercantik dalam Rimba Persilatan. Belakangan, mendadak beliau mencukur rambut dan menjadi pendeta, sedang Phoei Loo enghiong memutuskan sebuah lengannya sendiri, dan sampai mati ia tidak pernah menikah."

Hampir berbareng, Coei San dan So So mengeluarkan seruan tertahan. Baru sekarang mereka tahu, bahwa Ciang boen jin Go bie pay yang tersohor itu pernah mengalami kegagalan dalam percintaan. Mereka mengerti, kalau Biat coat Soethay sedapat mungkin ingin membalas sakit hatinya orang yang dicintainya.

"Jiepeh, apakah Phoei Loo enghiong seorang baik atau seorang jahat?" tanya Boe Kie.

"Tentu saja seorang baik," jawabnya. "Sesudah mengutungkan lengan sendiri, ia bercocok tanam, membaca kitab-kitab dan menyembunyikan diri dari pergaulan manusia."

"Hai! Perbuatan Giehoe memang sangat tidak pantas," kata Boe Kie dengan suara duka. "Ia tak boleh membunuh manusia secara serampangan saja"

Lian Cioe jadi girang sekali. Ia mengangkat anak itu dan lalu mengusap kepalanya, "Anak kau sekarang tahu, bahwa seorang manusia tidak boleh sembarangan membunuh sesama manusia" katanya dengan suara halus. "Jiepeh sungguh merasa girang. Orang yang sudah mati tidak bisa hidup kembali. Maka itu, biarpun terhadap seorang yang

sangat jahat, kita masih tidak boleh segera membunuhnya. Kita harus memberi kesempatan supaya dia bisa membelok perjalanan yang lurus."

"Jiepeh, aku ingin ajukan satu permintaan, bolehkan" tanya Boe Kie.

"Permintaan apa?" menegas sang paman.

"Jika mereka mencari Giehoe, aku minta jie peh suka membujuk mereka supaya mereka tidak membinasakannya karena Giehoe sudah buta dan tidak dapat melawan mereka," kata si bocah.

Lian Cioe bersangsi. Sesudah memikir sejenak, ia menjawab: "Tak dapat aku meluluskan permintaanmu. Tapi aku berjanji, bahwa aku sendiri tak akan membunuh Giehoemu"

Boe Kie mengawasi Jiehiap dengan mata membelalak dan air matanya berlinang-linang.

Waktu fajar menyingsing, mereka tiba disebuah kota kecil, dimana mereka mengaso setengah harian dan diwaktu lohor segera meneruskan perjalanan.

Selang beberapa hari, tibalah mereka dikota Hankouw. Hari itu selang mendekati kota Anlok. Ditengah jalan mereka bertemu dengan belasan orang yang lari lintang pulang dari sebelah depan.

Begitu bertemu dengan rombongan Lian Cioe mereka berteriak-berteriak: "Balik! Balik! Jangan menuju terus! Disebelah depan serdadu Tat coe (serdadu Mongol, Goan) sedang membunuh dan merampok".

Sambil mengawasi So So, salah seorang berkata "Kau sungguh berani mati. Kalau bertemu dengan mereka, kau bakal celaka."

"Ada berapa banyak?" tanya Lian Cioe,

"Belasan orang," jawabnya dan mereka segera lari terus kejurusan timur.

Musuh terbesar dari Boe tong Cit-hiap ialah serdadu Goan yang sering berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat. Dalam mendidik murid-muridnya, Thio Sam Hong memegang peraturan keras dan selamanya melarang murid-murid itu sembarangan turun tangan. Tapi jika menghajar serdadu Goan yang sedang merampok atau membunuh rakyat, mereka bukan saja tidak ditegur malah dipuji. Maka itu, mendengar rombongan musuh hanya berjumlah belasan orang, Lian Cioe lantas saja mengeprok tunggangannya dan maju kedepan diikuti oleh Coei San bertiga.

Benar saja, sesudah berjalan kira-kira tiga mereka mendengar sesambat rakyat. Belasan serdadu yang bersenjata golok dan tombak tengah mengunjuk kegarangannya dan diatas tanah sudah menggeletak beberapa mayat.

Bukan main gusarnya Coei San. Ia menyerang dan melompat dari punggung kuda. Sebelum kedua kakinya hinggap dibumi, tinjunya menghantam dada seorang serdadu yang mau menenteng satu anak kecil. Tanpa mengeluarkan suara serdadu itu roboh ditanah. Kawannya gusar dan menikam punggung Coei San dengan tombaknya.

Coei San memutar badan dan ujung tombak hanya terpisah kurang lebih setengah kaki dari dadanya. Sambil tersenyum ia menangkap ujung senjata dan lalu mendorongnya keras-keras, sehingga gagang tombak menghantam dada serdadu itu yang lantas saja roboh pingsan.

Melihat kelihaian Coei San, sambil berteriak teriak

belasan serdadu lantas saja mengurung. So So buru-buru melompat turun dari tunggangannya. Ia merampas sebatang tombak dan membinasakan dua orang musuh. Serdadu-serdadu itu jadi keder dan mereka lalu melarikan diri. Tapi sambil lari disepanjang jalan mereka masih mengunjuk kekejaman dan mrlukakan beberapa orang penduduk,

"Cegat! Cegatlah mereka!" teriak Lian Coei yang sudah meluap darahnya. Seraya berkata begitu, ia mengubar dan mencegat empat orang serdadu. Coei San dan So So pun turut mengejar dan masing-masing memotong jalanan lari dari sejumlah musuh.

Walaupun garang, serdadu Goan kebanyakan tidak memiliki ilmu silat tinggi, sehingga Coei San dan So So tidak kuatir akan keselamatan Boe Kie.

Boe Kie juga melompat turun dari punggung kuda. Melihat paman dan kedua orang tuanya sedang mengamuk diantara belasan musuh, ia kegirangan dan menepuk nepuk tangan seraya berteriak-teriak: "Bagus! Bagus!"

Sokonyong-konyong, serdadu Goan yang tadi disodok Coei San dengan gagang tombak dan roboh pingsan, melompat bangun dan memeluk Boe Kie. Si bocah, terkesiap lalu menghantam dengan pukulan Sin liong Pa bwee. Karena melihat paman dan kedua orang tuanya mengamuk tanpa mengenal kasihan lagi, ia menggunakan pukulan itu dengan seantero tenaga.

Di luar dugaan serdadu Goan itu hanya mengeluarkan suara "heh!" terlahan, badannya tidak bergenting dan dengan sekali menotol tanah dan dengan kedua kakinya, ia melompat keatas punggung kuda yang lalu dikaburkan keras-keras.

Lian Cioe, Coei San dan So So kaget tak kepalaug, cepat-cepat mereka mengubar. Dengan beberapa lompatan

Jiehiap sudah menyandak dan tangan kirinya menghantam punggung serdadu itu. Tanpa menengok, serdadu itu menangkis. "Plak!", kedua tangan beradu. Lian Cioe merasa tenaga musuh dahsyat luar biasa, seolah-olah gelombang besar, sehingga dadanya menyesak, tubuhnya bergoyang-goyang dan terhuyung beberapa tindak. Tunggangan serdadu itu tak kuat bertahan, keempat kakinya bergemetaran dan dia jatuh berlutut. Sambil mendukung Boe Kie, serdadu itu melompat turun dan terus kabur dengan menggunakan ilmu ringan badan. Dalam sekejap ia sudah lari puluhan tombak jauhnya.

Melihat paras muka Lian Cioe yang pucat pasir Coei San tahu, bahwa kakak seperguruan itu telah mendapat luka yang tidak enteng.

Buru-buru in menghampiri dan memeluknya. Sementara itu, dengan nekad So So mengejar terus, tapi musuh berkepandaian tinggi, makin lama jarak antara mereka makin jauh sehingga belakangan, sesudah membelok disebuah tikungan, serdadu itu menghilang dari pandangan. Tapi So So yang sudah kalap mengejar terus.

"Minta Teehoe balik." kata Lian Cioe dengan suara perlahan. "Kita harus..... berusaha dengan perlahan"

"Bagaimana luka Jieko?" tanya si adik sambil menikam dua serdadu yang menerjang dengan tombaknya.

"Tak apa-apa," jawabnya, "Yang paling penting panggillah Teehoe."

Karena kuatir diantara sisa serdadu itu masih terdapat orang pandai, Coei San segera mengubar kian kemari dan sesudah mengusir mereka, barulah la melompat kepunggung kuda dan menyusul isterinya.

Sesudah membedal tunggangannya belasan li, barulah ia bertemu dengan So So yang tengah berlari-lari dalam keadaan kalap dan dengan tindakan limbung, suatu tanda, bahwa nyonya muda ini sudah kehabisan tenaga. Coei San memeluknya dan menaikannya kepongung kuda.

Sambil menangis sedu-sedan, So So berkata "Anak kita hilang ! Tidak kecandak tidak kecandak....." Tiba-tiba matanya mendelik dan ia pingsan dalam pelukan sang suami.

Karena memikirkan keselamatan saudara seperguruannya, cepat-cepat Coei San memutar kuda dan lari balik ketempat tadi. Jauh-jauh ia melihat tiga serdadu Goan yang bersenjata tombak sedang mendekati Lian Cioe. Walaupun Soehengnaya duduk menyender dipohon ketiga serdadu itu, yang sudah berkenalan dengan kelihayannya Jiehiap tidak berani lantas menyerang.

"Tat-coe, serahkan jiwamu!" teriak Coei San sambil menerjang dengan kaburkan tunggangannya. Dilain saat, dua diantaranya sudah roboh, sedang musuh yang ketiga lari lintang-pulang. Sambil membentak keras, Ngohiap menimpuk dengan tombaknya. Dalam kegusarannya sebab putranya diculik, Soehengnya terluka dan isterinya pingsan, ia menimpuk dengan sepenuh tenaga. Tombak itu terbang dengan mengeluarkan suara mengaung dan "jres!" serdadu itu terpaku ditanah

Sementara itu, So So sudah mendusin. "Boe Kie!", ia sesambat.

Sesudah menjalankan pernapasan beberapa lama, Lian Cioe mengambil sebutir pel Thay it Tok beng tan yang lalu ditelannya. Beberapa saat kemudian, pada mukanya terlihat sinar merah. Ia membuka matanya seraya berkata perlahan "Sungguh hebat tenaga orang itu!"

Coei San lega hatinya. Ia tahu, bahwa jiwa soe hengnya sudah lolos dari bahaya, tapi ia masih tidak berani mengajak bicara. Perlahan-lahan Jie hiap bangun berdiri. "Apa sudah tidak kelihatan bayangan bayangan lagi?" tanyanya dengan suara perlahan.

"Jiepeh....bagaimana baiknya?" tanya si Tee hoe dengan suara parau.

"Legakan hatimu, Boe Kie tidak kurang suatu apa," jawabnya. "Orang itu berkepandaian sangat tinggi. Aku merasa pasti bahwa seorang yang berkepandaian setinggi itu tak akan mencelakakan anak kecil yang tidak berdosa."

Air mata So So kembali mengucur. "Tapi... tapi... Boe Kie sudah diculik," katanya. Lian Cioe mengangguk. Ia memeramkan kembali kedua matanya dan mengasah otak.

Sesaat kemudian, ia membuka, matanya seraya berkata: "Aku tidak dapat menebak asal usul orang itu. Jalan satu satunya kita harus menanyakan Soehoe."

So So bingung bukan main. "Jiepeh, yang paling penting kita harus memikirkan daya untuk merampas pulang Boe Kie," katanya memohon.

"Asal usul orang itu dapat diselidiki belakangan"

Lian Cioe tidak menyahut, ia hanya menggeleng gelengkan kepala.

"So moay, Jieko mendapat luka berat, sedang orang itu berkepandaian begitu tinggi," kata Coei San. "Andai kata kita sekarang dapat mencarinya, kitapun tidak dapat berbuat banyak,"

"Apa kita menyudahi dengan begitu saja ?" tanya si isteri dengan suara mendongkol.

"Kita tak perlu cari dia," jawabnya. "Dialah yang pasti

akan cari kita."

So So adalah seorang wanita yang sangat pintar. Hanya karena puteranya diculik, pikirannya kalut dan ia tidak dapat berpikir dengan otak dingin. Mendengar perkataan sang suami, ia tersadar dan mengerti maksud Coei San. Serdadu Goan itu memiliki kepandaian begitu tinggi, sehingga Lian Cioe sendiri sampai terluka. Dia pasti seorang tokoh Rimba Persilatan yang menyamar. Jika mau, sesudah Lian Cioe terluka, dia bisa membinasakan Coei San bertiga. Tapi dia hanya menculik Boe Kie. Dari kenyataan itu, dapatlah di tebak, bahwa tujuan orang itu ialah ingin menekan, supaya Coei San dan isterinya mau mem buka rahasia mengenai tempat sembunyinya Cia Soen.

Coei San lalu mendukung dan menaikkan Jieko nya keatas punggung kuda dan perlahan-lahan mereka meneruskan perjalanan. Setibanya di An lok, mereka menginap disebuah rumah penginapan kecil dan sesudah bersantap, mereka segera mengunci pintu.

Lian Cioe segera bersila dan mengerahkan Lweekang untuk mengobati lukanya. Coei San duduk didekatnya, sedang So So menyender disebuah kursi panjang. Kira-kira tengah malam, Lian Cioe turun dari pembaringan dan berjalan perlahan lahan, memutari kamar, untuk mengendorkan otot ototnya. "Ngotee." katanya. "Selama hidup, kecuali Soehoe sendiri, belum pernah aku bertemu dengan manusia yang memiliki Lweekang begitu hebat."

Pada waktu disodok dengan gagang tombak oleh Coei San, "serdadu" itu berlagak pingsan sehingga Coei San bertiga tidak memperhatikannya. Sekarang mereka mengingat ingat wajah dan potongan badan orang itu. Kalau tak salah, dia brewokan, tiada banyak bedanya dengan kebanyakan serdadu Goan.

"Dia menculik Boe Kie pasti dengan tujuan untuk menyelidiki Gieheng," kata So So. "Ah! Apakah anak itu akan membuka rahasia?"

"Boe Kie pasti tidak akan membuka rahasia," kata sang suami dengan suara tetap. "Kalau dia membuka rahasia, dia bukan anak kita,"

"Benar," kata si isteri. "Dia pasti tidak membuka rahasia.,"

Tiba-tiba nyonya Coei San menangis pula.

"Mengapa kau menangis?" tanya sang suami.

"Kalau..... Boe Kie menutup mulut, penjahat itu pasti akan mempersakitinya." jawabnya terputus-putus. "Mungkin..... mungkin dia turunkan tangan beracun."

Coei San dan Lian Cioe menghela napas. "Batu kumala yang tidak digosok, tidak akan jadi barang yang berguna," kata Coei San. "Biarlah dia merasakan sedikit penderitaan. Mungkin sekali penderitaan itu banyak faedahnya dihari kemudian."

Walaupun mulutnya berkata begitu hatinya sakit sekali. Ia ingat bahwa pada saat itu Boe Kie sedang menderita siksaan atau sedang tidur nyenyak di atas pembaringan. Kalau dia sedang tidur nyenyak, dia tentu sudah membuka rahasia dan sudah menjadi manusia yang tak punya pribudi.

"Dari pada jadi manusia rendah, lebih baik dia mati," kata Coei San didalam hatinya. Ia melirik isterinya yang kelihatan berduka bukan main. Pada ke dua mata si isteri terlihat sinar mohon belas kasihan. Jantungnya memukul keras. Ia merasa. bahwa jika penjahat itu menekan So So dengan mengancam jiwa Boe Kie mungkin sekali si-isteri akan menakluk.

Ia menghela napas dan berkata "Jieko, bagaimana keadaanmu? Apa kau merasa enakan ? "

Semenjak kecil, mereka berdua bersama-sama belajar silat, sehingga yang satu sudah bisa membaca isi hati yang lain. Melihat sikap dan mendengar pertanyaan si adik, Lian Cioe sudah mengerti maksudnya. Ia mengerti, bahwa Coei San khawatir penjahat itu akan menyeteroni dan coba menaklukkan So So dengan menyiksa Boe Kie. "Baiklah, kita meneruskan perjalanan malam ini juga."

Sesudah membayar uang sewa kamar dan santapan, mereka segera berangkat dan berjalan dengan mengambil jalanan kecil. Mereka bukan takut mati. Yang dikuatirkan ialah penjahat itu akan menyiksa Boe Kie didepan mata mereka, untuk memaksa mereka membuka rahasia.

Mereka meneruskan perjalanan tanpa bertemu dengan rintangan lagi. Tapi So So jatuh sakit karena duka, Coei San segera menyewa dua kereta keledai untuk So So dan Lian Cioe, sedang ia sendiri melindungi dengan menunggang kuda.

Sesudah melewati Siangyang, pada suatu malam mereka menginap disebuah rumah penginapan dikota Tay-pang-liam. Baru saja Coei San mengucapkan selamat malam kepada Soehengnya dan ingin kembali kekamarnya, tiba-tiba seorang lelaki menyingkap tira daa menyelonong masuk.

Dia mengenakan baju hijau dan celana pendek, sedang tangannya menyekal cambuk, sehingga macamnya seperti seorang kusir kereta. Begitu masuk, dia mengawasi Lian Cioe dan Coei San dengan mata melotot dan sesudah tertawa dingin, lalu memutar badan berjalan keluar.

Coei San tahu, bahwa orang itu mengandung maksud tidak baik. Sikap orang itu yang kurang ajar menggusarkan

sangat hatinya. Sesaat itu,

tirai kain yang didorong oleh orang itu, terayun kedepan Coei San. Ia segera menangkap ujung tirai dan sambil mengerahkan Lweekang, menimpuknya kepongung orang itu. "Ptak !" dia terhuyung, akan kemudian roboh dilantai. Cepat-cepat dia bangun berdiri, "Penjahat-penjahat Boe-tong pay !" bentaknya, "Sedang kebinasaan sudah berada diatas kepalamu, kau masih mengunjuk keganasan !" Mulutnya mencaci, tapi kakinya lari dan dari tindakannya yang limbung, ia bukan terluka enteng.

Lian Cioe tidak mengatakan suatu apa.

"Jieko, apa tidak baik kita jalan terus?" tanya Coei San.

"Tidak!" jawab sang kakak deagan suara lantang. "Besok pagi baru kita terangkat."

Coei San mengerti jalan pikiran kakak sepeguruannya dan semangatnya lantas saja meluap luap "Benar!" katanya. "Dari tempat ini, dua hari lagi kita akan tiba digunung kita. Biarpun kita tolol, tak dapat kita merosotkan derajat dan keangkeran Boe tong pay. Di bawah kaki Boe tong san, masa boleh kita lari ngiprit?"

Sang kakak bersenyum. "Sesudah orang tahu siapa kita, biarlah mereka tahu, bagaimana murid murid Boe tong menghadapi kebinasaan yang sudah berada diatas kepala," katanya dengan suara angkuh.

Lian Cioe lantas saja mengikut kekamar Coei San dimana mereka duduk bersila diatas pembaringan batu dengan berendeng pundak sambil memeramkan mata dan menjalankan pernapasan. Malam itu, tujuh delapan orang berkeliaran diluar kamar dan diatas genteng, tapi mereka tidak berani menerjang karena merasa jerih terhadap nama besarnya Boe tong pay.

Pada esokan harinya, meskipun duduk dikereta. Lian Cioe memerintahkan supaya kusir menyingkap semua tirai, sehingga ia dapat mengamati keadaan disepulturnya. Sesudah meninggalkan Tay pong tiam beberapa li dari sebelah timur kelihatan mengejar tiga penunggang kuda yang kemudian mengintildebelakang kereta dalam jarak belasan tombak.

Sesudah berjalan lagi beberapa li, disebelah depan menunggu empat penunggang kuda. Begitu lekas rombongan Lian Cioe lewat, mereka segera mengikuti dari belakang. Beberapa lama kemudian, jumlah "pengiring" bertambah lagi empat orang.

Kusir kereta jadi ketakutan. "Tuan, apakah mereka penjahat?" Ia tanya Coei San dengan suara perlahan.

"Jangan takut," jawab Ngohiap. "Mereka bukan mau merampas uang"

Kira kira tengah hari, jumlah yang mengikuti bertambah lagi dengan enam orang. Pakaian mereka beraneka warna, ada yang mewah dan ada yang buruk.

Mereka semua membekal senjata dan mengikuti tanpa mengeluarkan sepatah suara. Dilihat dari potongan badan mereka yang kecil, mungkin sekali mereka penduduk Tiongkok Selatan. Sesudah lewat tengah bari, jumlah mereka bertambah lagi dengan duapuluh satu orang. Beberapa antaranya yang bernyali besar, mendekati kereta sampai jarak kira-kira tiga tombak. Lian Cioe sendiri terus duduk sambil meramkan mata, seolah-olah tidak memperhatikan mereka.

Diwaktu magrib, dari sebelah depan mendatangi dua penunggang kuda, yang satu seorang tua dengan jenggotnya yang panjang, sedang yang lain seorang wanita muda yang berparas cantik. Si kakek bertangan kosong, tapi wanita itu

bersenjatakan sepasang golok. Begitu tiba didepan kereta, mereka segera menghadang ditengah jalan.

Coei San naik darahnya. Sambil mengangkat tangan ia berkata: "Boe-tong Jie Jie dan Thio ngo numpang lewat dijalanan ini. Dapatkah kami menanya she dan nama tuan yang mulia?"

Orang tua itu bersenyum. "Dimana Cia Soen?" tanyanya. "Jika kau sudi memberitahukan, kami pasti tidak akan mengganggu murid2 Boe tong."

"Dalam hal ini, aku lebih dulu ingin meminta petunjuk Insoe," jawab Coei San.

"Jie Jie terluka, Thio Ngo sebatang kara." kata si tua. "Dengan sendirian, kau bukan tandingan kami." Seraya berkata begitu, ia meraba pinggangnya dan mengeluarkan sepasang Poan koan pit (Senjata yang menyerupai pit, pena Tionghoa), Senjata itu agak berbeda dengan yang biasa, karena ujungnya berbentuk kepala ular.

Coei San bergelar Gin kauw Tiat hoa dan salah sebuah senjatanya yalah Poan koan pit. Maka itu dapat dikatakan ia mengenal semua jago yang menggunakan Poan koan pit. Begitu melihat senjata si kakek, ia terkejut.

Waktu masih belajar silat, gurunya pernah cerita, banwa dinegeri Ko lee (Korea) terdapat sebuah pay yang menggunakan Poan koan pit berujung kepala ular. Silat partai itu berbeda dengan silat Tiam hiat (menotok jalan darah) yang di gunakan oleh ahli-ahli silat Tionggooan yang menggunakan poan koan pit. Silat partai itu katanya licin dan telengas. Partai tersebut dinamakan Sin liong pay (Partai Naga malaikat), sedang salah seorang tokohnya she Coan, tapi Thio Sam Hong sendiri tak tahu namanya.

Mengingat itu, ia lantas saja menyoja seraya berkata:

"Bukankah Cianpwee dari Sin liong pay di Ko lee? Bolehkah aku mendapat tahu nama besar dari Coan Looy coe?"

Orang tua itu, yang bernama Coan Kian Lam, bukan lain daripada Ciangboenjin dari Sin Liong pay. Dengan memberi hadiah besar, Pangcoe Sam kang pang di Lang lam telah mengundangnya dari negeri Ko lee. Ia sebenarnya ingin merahasiakan dirinya, tapi diluar dugaan, begitu bertemu Coei San, rahasianya terbuka.

Sambil mengebas kedua pitnya, ia menjawab : "Loohoe Coan Kian Lam "

"Sin liong pay dan Rimba persilatan dari wilayah Tionggoan belum pernah berhubungan." kata Coei San "Bolehkah aku mendapat tahu, apa kesalahan Boe tong pay terhadap Coan Loo eng hiong ."

"Loohoe dan tuan memang tidak mempunyai permusuhan apapun jua." kata si tua, "Kami, orang Ko lee, juga tahu bahwa di Tionggoan terdapat Boe tong pay dengan tujuh pendekarnya yang selalu melakukan perbuatan-perbuatan mulla. Loohoe hanya ingin mengajukan satu pertanyaan dimana tempat persembunyiannya Cia Soen"

Biarpun cukup sopan, perkataannya sangat mendesak. Disamping itu, begitu lekas ia mengebas kedua senjatanya, orang-orang yang berkumpul di belakang kereta lantasan saja berpencaran dan mengurung dari sebelah kejauhan. Maka itu, jadilah terang, bahwa jika mereka tidak mendapat jawaban memuaskan, satu pertempuran tidak dapat dielakkan lagi.

"Bagaimana jika aku menolak untuk menjawab?" tanya Coei San

"Thio Ngohiap memiliki kepandaian tinggi, sehingga biarpun berjumlah besar, kami tentu tidak dapat menahan kau," kata sikakek. "Tapi Jie Jiehiap telah luka dan isterimu sedang sakit. Dengan menggunakan kesempatan pada waktu orang berada dalam bahaya, kami akan menahan mereka berdua. Jika mau, Ngohiap boleh berlalu sekarang." Ia bicara dalam bahasa Tionghoa yang tidak lancar dan nadanya tajam, sehingga suaranya sangat menusuk kuping.

Mendengar kata-kata 'menggunakan kesempatan pada waktu orang berada dalam bahaya' kata-kata yang sangat tidak mengenal malu, Coei San lantas saja berkata: "baik, Kalau begitu, tak bisa lain daripada aku meminta pelajaran dari Coan Loo enghiong. Tapi bagaimana, jika Coan Loo enghiong menjadi pihak yang kalah dalam pertempuran?"

"Jika aku kalah, kawan-kawanku akan mengerubuti kamu." jawabnya.

Coei San mengerti, tak guna bicara lagi. Tujuan satu satunya adalah coba membekuk Coan Kian Lam, supaya kawan-kawannya tidak berani menyerang. Ia segera melompat turun dari tunggangannya dan waktu kedua kakinya hinggap diatas bumi, tangan kirinya sudah mencekal gaetan perak yang berkepala harimau, sedang tangan kanannya memegang Poan koan pit.

"Kau tamu, maka aku mengundang kau menyerang lebih dulu," kata Ngohiap.

Coan Kian Lam juga sudah turun dari kuda nya dan sambil mengebas kedua senjatanya, ia melompat kesamping Coei San.

"Hari ini aku dan So So bertempur demi kepentingan Gie heng," pikir Coei San. "Sebagai saudara angkat, hal itu hal yang wajar. Tapi Jie ko belum pernah mengenal Gie heng, sehingga tidaklah pantas jika ia menerima hinaan karena

gara-gara Gie heng." Memikir begitu, ia lantas saja mengambil suatu keputusan.

Sesaat itu, si tua sudah menotok dengan pit nya dan Coei San lalu menangkis dengan hanya menggunakan dua bagian tenaganya. Begitu kedua senjata kebentrok, badan Thio ngohiap kelihatan bergoyang goyang. Kian Lam jadi girang bukan main. Ia tak nyana pendekar Boe tong yang begitu di sohorkan, sedemikian 'empuk'. Ia segera bertekad untuk merubuhkan Ngohiap dalam pertempuran satu lawan satu supaya dalam segebrakan saja, namanya bisa naik tinggi dalam Rimba Persilatan diwilayah Tionggooan.

Sambil membela diri, Coei San memperhatikan ilmu silat musuh. Ia mendapat kenyataan si kakek gesit dan licin gerakannya dan caranya menotok jalan darah berbeda dengan ilmu totokan Tionggooan.

Sesudah bertempur beberapa lama, Coei San mengetahui bahwa Poan koan pit musuh yang di cekel ditangan hanya menotok jalanan jalanan darah dibagian punggung dari Leng thay hiat kebawah, sedang Poan koan pit yang disebelah kanan menotok jalanan jalanan darah dibagian pinggang dan lutut seperti Ngo kie hiat, Wie to hiat, Kie kauw biat dan lain lain,

"Soehoe pernah mengatakan, bahwa walaupun lihay, Tiamhiat dari San liong pay tidak usah ditakuti," pikirnya. "Hari ini baru aku melihat buktinya," Sesudah dapat meraba ilmu silat musuh, pembelaan diri jadi makin sederhana, karena ia hanya perlu menjaga jalanan-jalanan darah tertentu yang dicecer dengan totokan totokan.

Sesudah lewat lagi beberapa jurus, sambil membentak keras, cepat bagaikan kilat, Coei San menyerang dengan Coretan huruf "Liong" (naga) dengan gaetannya "Srt!" Ginkauw menggores jalan darah Hong say biat dilutut

kanan si tua.

Seraya mengeluarkan teriakan kesakitan, Kian Lam berlutut. Seperti arus kilat, dengan menggunakan coretan huruf "Hong" (tajam), Ngohiap monotok belasan jalanan darah, yaitu jalanan-jalanan darah yang biasa jadi bulan bulanan sikakek sendiri.

"Sudahlah! Sudahlah!" mengeluh Kian Lam. "Andaikata dia patung, aku masih tak mampu menotok belasan jalanan darahnya dalam tempo sekejap mata. Celaka sungguh! Aku bahkan masih belum pantas untuk menjadi muridnya!"

Seraya menempelkan Ginkauw di leher Kian Lam, Coei San membentak: "Tuan tuan, mundurlah! Sesudah Coan Loo eng hiong mengantar kami sampai dikaki Boe tong san, aku akan membuka jalanan darahnya dan mengembalikannya kepada kalian!" Ia merasa pasti, bahwa orang orang yang mengepung akan segera mundur.

Tapi diluar dugaan, si wanita muda mengangkat sepasang goloknya dan berteriak: "Serbu!"

"Tahan !" bantak Ngohiap. "Maju setindak lagi kakek ini akan menjadi mayat !"

Wanita itu tertawa dingin. "Serbu!" teriaknya pula. Ia mengeprak kuda dan menerjang, sedikitpun tidak menghiraukan nasib Coan Kian Lam.

Wanita itu adalah salah seorang Tocoë dari Sam kang pang dan tujuan mereka yalah menawan, Jie Lian Cioë dan So So untuk memaksa Coei San memberitahukan tempat sembunyinya Cia Soen. Coan Kian Lam seorang luar yang hanya menjadi tamu, sehingga mati hidupnya tidak begitu dihiraukan.

Coei San kaget bukan kepalang. Ia mengerti, bahwa tak ada gunanya membunuh si kakek. Sesaat itu, tujuh delapan

orang sudah mengurung kereta So So, delapan sembilan musuh mengepung kereta Lian Cioe, sedang ia sendiri dikurung oleh si wanita bersama enam tujuh orang.

Selagi ia kebingungan, tiba-tiba Lian Cioe berteriak dengan suara nyaring: "Liok tee, beres kan Orang-orang itu!"

Coei San tercengang. Apa kakaknya tengah menggunakan siasat "kota kosong"?

Sekonyong-konyong ditengah udara terdengar siulan yang panjang dan nyaring. "Ngoko! Setengah mati aku memikirkan kau!" teriak seorang. Hampir berbareng dari atas sebuah pohon besar melompat turun satu bayangan manusia yang pantas saja menerjang sambil memutar pedang. Orang itu memang bukan lain dari pada In Lie Heng.

Hati Coei San meluap dengan kegirangan, "Liok tee !" serunya.

Beberapa orang dari Sam kam pang segera mencegkat Lie Heng. Pedang Boe tong Liokhiap berkelebat kelebat dibarengi dengan suara jatuhnya sejumlah senjata, karena setiap kali pedang berkelebat ujungnya menggores jalanan darah Sin boen hiat, dipergelangan tangan musuh.

Wanita itu gusar tak kapalang dan membentak: "Siapa kau ?" Ia tak dapat bicara terus, sebab kedua goloknya hampir berbareng jatuh di tanah.

"Ilmu Sin boen Sip sam kiam yang digubah Soehoe sudah sempurna!" teriak Coei San kegirangan.

Sin boen Sip sam kiam atau "Tiga belas jurus pedang Sin boen" terdiri dari tiga belas macam jurus yang berbeda beda gerakannya, tapi setiap jurus mengarah jalanan darah Sin boen Hiatt dipergelangan tangan lawan. Pada sepuluh tahun

berselang, waktu Coei San berada di Boe tong san, Thio Sam Hong pernah mengutarakan niatnya untuk menggubah ilmu pedang tersebut. Tapi, karena adanya berbagai kesukaran, pada waktu itu sang guru belum berhasil mencapai maksudnya. Sekarang Coei San dapat melihat kelihayan Sin boen Sip sam kiam.

Melihat gelagat tidak baik, wanita itu berseru "Angin keras! Mundur!" Semua kawannya tuntas saja kabur lintang pukang, beberapa antaranya malah tidak keburu menunggang kuda.

Sementara itu, Coei San sudah membuka jalanan darah Coan Kian Lam yang tertotok. Ia menjemput kedua Poan koan pit pecundangnya dan menyelipkannya dipinggang si kakek. Dengan kemalu maluan, si tua buru-buru berlalu.

Sesudah memasukkan pedang kedalam sarung sambil mencekal tangan kakak sepergurunya, Lie Heng berkata: "Ngoko, aku sungguh menderita dalam memikirkan nasibmu!"

Sang kakak tertawa. "Liok tee, kau sudah besar sekali," katanya. Waktu mereka berpisah, In Lie Heng baru berusia delapan belas tahun. Selang sepuluh tahun. adik yang tadinya kurus kecil itu sudah berubah menjadi pemuda jangkung yang tampan parasnya.

Sambil menuntun tangan Lie Heng, Coei San mengajak adik itu menemui isterinya. So So yang tengah menderita sakit yang tidak enteng manggut manggutkan kepala seraya bersenyum, "Lioktee!" katanya dengan suara perlahan.

"Bagus!" kata Lie Hang. "Ngoso juga she In. Aku bukan saja mendapat enso, tapi juga memperoleh kakak."

"Jieko sungguh lihay," kata Coei San. "Aku tak mimpi kau bersembunyi dipohon, tapi ia sudah mengetahuinya."

Lie Heng lantas saja menuturkan cara bagaimana ia bisa

datang kesitu untuk menyambut kakaknya. Ternyata, pada waktu Siehiap Thio Siong Kee turun gunung untuk membeli barang guna perayaan ulang tahun gurunya, ia telah bertemu dengan dua orang Kangouw yang sikapnya sangat mencurigakan.

Ia curiga lalu menguntit mereka. Dengan mendengari pembicaraan mereka, ia tahu, bahwa Coei San sudah pulang dan sudah mempersatukan diri dengan Lian Cioe. Disamping itu, ia juga tahu, bahwa Sam kang-pang dan Ngo hong to ingin mencegat kedua saudara itu untuk menanyakan tempat sembunyinya Cia Soen.

Cepat-cepat ia pulang ke Boe tong san, tapi di tempat gurunya ia hanya bertemu dengan In Lie Heng seorang. Mereka segera turun gunung untuk menyambut kedua saudara itu. Sedikitpun mereka tidak merasa kuatir. Mereka menganggap, bahwa orang dari partai-partai kecil tidak akan bisa berbuat banyak terhadap Lian Cioe dan Coei San. Tapi karena mereka ingin sekali bertemu dengan Coei San secepat mungkin, maka mereka berjalan dengan secepat-cepatnya, mereka tak tahu tentang terlukanya Lian Cioe, sebab kedua orang kangouw itu sama sekali tidak membicarakannya.

Ditengah perjalanan Siong Kee mengusir orang pandai dari Ngo hong to, sedang tugas menghajar orang-orang Sam kang pang diserahkan kepada In Lie Heng.

Lian Cioe menghela napas. "Kalau Sietee tidak berwaspada, mungkin sekali hari ini Boe tong pay ambruk namanya." katanya.

"Benar," menyambungi Coei San dengan suara jengah. "Siauwtee sendiri pasti tak akan dapat melindungi Jieko. Hai! Sesudah meninggalkan rumah perguruan sepuluh tahun lamanya kepandaian Siauwtee sungguh-sungguh

kacek terlalu jauh dari saudara."

"Janganlah Ngoko berkata begitu," kata Lie Heng seraya tertawa. "Barusan Ngoko telah memperlihatkan pukulan yang sangat lihay waktu merobohkan si tua bangka dari Ko lee kok. Sesudah kau pulang, Soehoe pasti akan menurunkan berbagai ilmu kepadamu. Mengenai Sin boen Sip sam kiam, sekarang juga siauw tee bersedia untuk memberi penjelasan kepadamu."

Malam itu, mereka menginap disebuah rumah penginapan di Sian Jan touw. In Lie Heng minta tidur bersama sama Coei San. Permintaan itu disambut dengan rasa girang oleh sang kakak, yang juga merasa sangat kangen dengan adiknya itu.

Dalam runtunan Boe tong Cit hiap, Boh Seng Kok yang berusia paling muda. Tapi walaupun berusia lebih muda, lagak lagu Boh Seng Kok lebih tua dari pada Lie Heng. Semenjak dulu, Coei San sangat mencintai Lie Heng yang usianya tidak kacek seberapa dengannya dan mereka berdua biasa bergaul rapat sekali.

"Ngotee sudah mempunyai isteri," kata Lian Cioe sambil tertawa. "Jangan kau mempersarnakan dia seperti pada sepuluh tahun yang lalu. Ngotee, pulangmu sungguh kebetulan. Sesudah minum arak panjang umur dari Sohoe, kau akan segera minum arak kegirangan (arak pesta pernikahan) dari Lioktee."

Coei San girang tak kepalang. Ia menepuk nepuk tangan dan tertawa terbahak-bahak. "Bagus ! Sungguh bagus. Siapa pengantin perempuannya?" tanyanya.

Paras muka si adik lantas saja berubah merah.

"Mutiarra (puteri) dari Kim pian Kie Loo eng hiong di Hian yang," kata Lian Cioe.

"Bagus! Kalau Lioktee natal, Kim pian (cambuk emas) akan menghantam kepalamu." katanya sambil tertawa geli.

Lian Cioe bersenyum, tapi pada mukanya berkelebat sehelai sinar suram. "Kie Kouwnio menggunakan pedang..." katanya. "Kuharap diantara wanita-wanita bertopeng yang mencegat kita di tengah sungai, tidak terdapat Kie Kouwnio."

Coei San kagat. "Kalau begitu ia murid Go bie?" tanyanya.

Lian Cioe mengangguk seraya berkata "Waktu kita bertempur dipinggir sungai, semua anggauta rombongan Go bie berkepandaian biasa saja sehingga tak mungkin Kie Kouwnio turut serta dalam rombongan itu. Jika ia berada disitu untuk kepentingan Ngo teehoe, aku bisa berdosa terhadap Liok teehoe dan orang bisa mengatakan aku memilih kasih. Ngotee, Liok teehoe kita berparas cantik, berkepandaian tinggi dan sebagai murid dari sebuah partai yang tersohor, ia benar-benar merupakan pasangan yang setimpal dengan adik kita"

Mendadak ia berhenti bicara, karena tiba-tiba ia ingat bahwa In So So adalah puteri seorang pemimpin 'agama' yang sesat, sehingga dengan memuji nona Kie, seperti juga mengejek isterinya Coei San. Selagi mencari perkataan untuk memperbaiki kesalahannya, sekonyong-konyong datang seorang pelayan yang lantas saja berkata: "Jie ya, ada beberapa orang, yang mengaku sebagai sahabatmu, datang berkunjung "

"Siapa?" tanya Lian Cioe.

"Mereka memperkenalkan diri sebagai murid murid Ngo-hong-to" jawab sipelayan. "Jumlahnya enam orang."

Lian Cioe bertiga terkejut. Apakah Siong Kee yang

bertanggung jawab untuk mengusir orang-orang Ngo-hong-to, mendapat kecelakaan?

"Aku akan menemui mereka," kata Coei San yang khawatir keselamatan Lian Cioe yang masih belum sembuh dari lukanya.

"Undang mereka masuk," kata Jiehiap kepada si pelayan.

Beberapa lama kemudian, masuklah enam pria dan seorang wanita. Coei San dan Lie Heng berdiri disamping Lian Cioe siap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan. Tapi tamu-tamu itu kelihatan berduka tercampur malu dan merekapun tidak membekal senjata.

Begitu masuk, seorang yang rupanya menjadi pemimpin dan yang berusia kira-kira empat puluh tahun, merangkap kedua tangannya dan berkata dengan sikap hormat: "Apakah kalian Jie Jiehiap, Thio Ngohiap dan In Liok hiap dari Boe-tong-pay? Aku, Ben Ceng Hooey, murid Ngo-hong-to memberi hormat."

Lian Cioe bertiga lantas sajs membalas hormat. "Beng Loosoe, selamat bertemu," kata Lian Cioe. "Kalian duduklah."

Beng Ceng Hoey tidak lantas berduduk, tapi berkata pula: "Partai kami yang berkedudukan di Ho tong, propinsi San see, hanyalah sebuah partai kecil yang tidak ada artinya. Sudah lama kami mendengar nama besarnya Thio Cinjin dan Boe tong Cit hiap, hanya sebegitu jauh, kami belum mendapat kesempatan untuk bertemu muka. Hari ini kami tiba dikaki Boe tong san. Menurut pantas, kami haruslah naik gunung untuk menemui Thio Cinjin. Tapi mendengar, bahwa beliau sudah berusia seratus tahun dan selalu hidup dengan mengasingkan diri, kami orang-orang kasar tidak berani mengganggu ketenteraman beliau. Kalau nanti sudah pulang kegunung kami mengharap Sam wie

suka memberitahukan beliau, bahwa murid-murid Ngo hong to memberi selamat dan berdoa agar beliau dikurniakan dengan rejeki dan umur panjang oleh Tuhan Yang Maha kuasa."

Mendengar pemberian selamat kepada gurunya, Lian Cioe yang duduk diatas pembaringan batu sebab lukanya belum sembuh, buru-buru memegang pundak In Lie Heng dan turun dari pembaringan.

"Terima kasih atas pemberian selamat dan doa itu," katanya seraya membungkuk.

"Sebagai penduduk kampung. kami seperti kodok didalam sumur," kata pula Beng Ceng Hoey. "Kami tak tahu bagaimana luasnya langit dan lebarnya bumi. Dengan berani mati, kami datang ketempat kalian. Tapi dengan jiwa yang sangat besar, para pendekar Boe tong berbalik menolong kami, untuk itu kami berterima kasih tidak habisnya. Kedatangan kami pertama untuk menghaturkan terima kasih yang tak terhingga. Kedua untuk meminta maaf dan kami memohon agar Sam wie tidak mencatat kedosaan kami"

Sehabis berkata begitu, Beng Ceng Hoey kelihatan bingung, seolah-olah merasa takut untuk bicara terus.

"Beng Loosoe boleh bicara saja tanpa ragu ragu," kata Lian Cioe dengan manis.

"Terlebih dulu aku memohon janji Jiehiap, bahwa Boe tong pay tak akan menggusari kami, supaya kami bisa memberi laporan kepada soehoe," katanya.

Lian Cioe tersenyum. "Apakah kunjungan kalian untuk menyelidiki tempat bersembunyinya Kim mo Say ong Cia Soen?" tanyanya. "Kedosaan apa yang telah diperbuat Cia Soen terhadap partai kalian?"

"Saudaraku, Beng Ceng Jin, telah binasa dalam tangan Cia Soen !" jawabnya.

Lian Cioe kaget. "Oleh karena adanya kesukaran yang tidak dapat diatasi kami tidak bisa memberitahukan kalian mengenai tempatnya Cia Soen," katanya. "Tentang soal menggusari kalian, baik lah jangan disebut-sebut lagi. Kalau nanti kalian pulang dan bertemu dengan Ouw Loo yacoe, katakanlah, bahwa Jie Jie, Thio Ngo dan In Liok menanyakan kesehatan beliau."

"Kalau begitu, kami ingin meminta diri," kata Beng Ceng Hoey. "Di hari kemudian, andaikata Boe tong pay memerlukan tenaga kami, biarpun Ngo hong to bertenaga sangat kecil, murid-murid Ngo hong to pasti tak akan menolak tugas sebagai pesuruh."

Sehabis berkata begitu ia mengangkat kedua tangan, diturut oleh kelima kawannya, dan kemudian meninggalkan kamar itu.

Baru berjalan beberapa tindak, yang wanita mendadak memutar badan dan lalu berlutut dilantai, "Aku yang rendah sudah bisa mempertahankan kesucian diri berkat pertolongan para pendekar Boe tong," katanya dengan suara perlahan. "Selama hidup, aku tak akan melupakan budi yang sangat besar ini."

Biarpun sangat kepingin tahu duduknya persoalan, tapi mendengar perkataan "kesucian diri." Lian Cioe bertiga tidak berani menanya lebih jelas. Sesudah berlutut beberapa kali, ia lalu berjalan keluar untuk menyusul rombongannya.

Beberapa saat sesudah rombongan Ngo hong to berlalu, tirai mendadak tersingkap dibarengi dengan masuknya seorang yang segera menubruk dan memeluk Coei San.

"Sieko!" teriak Coei San, bagaikan kalap bahna

girangnya.

Orang itu yalah Siehiap Thio Siong Kee. Sesudah berpelukan beberapa lama, Coei San berkata: "Sieko, kau sungguh pintar dan berakal budi. Kau sudah berhasil mengubah sikap orang-orang Ngo-hong-to dari lawan menjadi kawan."

"Ah! itulah sudah terjadi karena kebetulan saja", sang kakak merendahkan diri.

Siong Kee lantas saja menuturkan latar belakang kejadian itu.

Wanita cantik itu seorang she Ouw, puteri kedua dari Ciangboenjinh Ngo-hong-to. Suaminya ialah Beng Ceng Hoey. Kali ini, kedua suami-isteri bersama empat orang Soetee dan Soetih telah datang di Ouwpak untuk menyelidiki Cia Soen. Ditengah jalan mereka bertemu dengan Toco Sam-kang-pang yang memberitahukan, Coei San dari Boe-tong pay mengetahui dimana adanya Kim mo Say-ong. Ouw-sie lantas saja mengusulkan untuk membekuk Coei San guna memaksakan pengakuan.

Beng Ceng Seng biasanya sangat takut isteri, tapi kali itu ia menolak. Ia mengatakan, bahwa murid Boe-tong-pay lihay luar biasa, dan jalan yang paling baik yalah menanyakan dengan memakai peradatan. Kalau tidak diluluskan, coba mencari daya-upaya lain. Ouw-sie kukuh pada pendapatnya, ia mengatakan, bahwa jika Coei San sudah pulang ke Boe-tong-san, mereka tak akan dapat menangkapnya lagi.

Karena tidak sependapat, kedua suami-isteri itu lantas saja bercekcok, sedang kawan-kawannya yang lain tidak berani campur mulut.

Ouw-sie jadi sangat gusar "Setan nyali tikus!" teriaknya.

"Kan usul itu untuk membalas sakit hati saudaramu, bukan untuk kepentinganku. Hmmm! Kapan kau begitu takut terhadap murid-murid Boe tong! Andai kata dia Thio Coei San memberitahukan tempat sembunyinya Cia Soen, apakah kau mempunyai nyali untuk mencari musuhmu. Menikah dengan manusia nyali tikus benar-benar celaka besar!"

Beng Ceng Hoey tidak berani bertengkar lagi, tapi ia tetap tidak menyetujui usul isterinya untuk menggunakan song-han-yo (obat pulas) guna membekuk Coei San dan So So. Dalam gusarnya, malam itu, selagi suaminya pulas, ia menghilang.

Nyonya muda itu pergi dengan niatan membekuk Coei San dan So So supaya ia bias mengejek suaminya. Diluar dugaan, gerak geriknya diketahui oleh seorang Tocoë dari Sam kang pang. Melihat kecantikan Ouw Sie, Tocoë itu mendapat pikiran jahat dan lalu menguntit, sehingga akhirnya, bukan Coei San dan So So yang kena Bong han yo, tapi, Ouw Sie sendiri.

Siong Kee yang terus mengintip gerak-gerik keenam orang Ngo hong to, itu, lalu memberi pertolongan. Sesudah dihajar dan diperingati keras, ia mengusir Tocoë Sam kang pang itu. Pada Ouw sie, Siong Kee tidak memperkenalkan nama. Ia hanya mengatakan, bahwa ia adalah murid Boe tong Pay.

Dengan malu besar, Ouw sie kembali kepada suaminya dan menceritakan segala apa yang sudah terjadi. Dengan demikian, Boe tong pay berbalik menjadi tuan penolong.

Sesudah berdamai, mereka segera mengunjungi Lian Cioë bertiga untuk menghaturkan terima kasih dan meminta maaf. Supaya Ouw sie tidak terlalu jengah, sesudah mereka berlalu, barulah Siong Kee muncul.

"Menghajar Toco Sam kang pang itu memang bukan pekerjaan sukar," kata Coei San. "Tapi tindakan Sieko yang selamanya memberi kesempatan kepada orang-orang yang berdosa, sangat sesuai dengan pendirian Soehoe."

Siong Kee tertawa. "Sesudah sepuluh tahun tak bertemu, begitu bertemu Ngotee menghadiahkan topi tinggi kepadaku." katanya.

Malam itu keempat saudara seperguruan tidur disatu pembaringan dan mereka beromong-omong terus sampai pagi.

Meskipun pintar dan berakal budi, Stong Kee tidak dapat menebak siapa adanya orang yang menyamar seperti serdadu Goan, menculik Boe Kie dan melukakan Lian Cioe.

Pada esok paginya sesudah Siong Kee menemui So So, mereka lalu meneruskan perjalanan. Sesudah menginap lagi semalaman ditengah jalan, barulah mereka mulai mendekati Boe tong san.

Sesudah berpisah sepuluh tahun. Coei San kembali kegunung itu yang menjadi tempat tinggalnya sedari kecil. Mengingat bahwa ia akan segera bertemu dengan guru dan saudara-saudaranya, biar pun isteri sakit dan anak hilang, kegirangannya melebihi rasa dukanya.

Setibanya diatas gunung mereka melihat delapan ekor kuda tertambat didepan kuil.

"Ada tamu," kata Siong Kee. "Kita masuk saja dari pintu samping."

Sambil menuntun isterinya, Coei San beramai masuk dari pintu samping. Melihat kembalinya Ngohiap, segenap penghuni kuil dari imam sampai pesuruh jadi girang bukan main. Begitu masuk, Coei San segera ingin menemui

gurunya, tapi kacung yang merawat sang guru memberitahukan bahwa Thio Sam Hong masih menutup diri. Karena itu, ia hanya bisa berlutut didepan kamar sang guru.

Sesudah itu, ia pergi kekamar Jie Thay Giam. Kacung yang menjaga Jie Samhiap berkata: "Samsoe siok pules. Apakah mau dibanguni?"

Coei San menggoyangkan tangannya dan masuk kedalam kamar dengan indap-indap. Dengan hati tersayat, ia mengawasi kakak seperguruannya yang pucat dan perok mukanya, dengan kulit membungkus tulang. Keangkeran dan kegagahannya sepuluh tahun berselang sudah tak kelihatan lagi bayangan bayangannya. Mengingat pengalamannya yang dulu, bagaimana pada waktu baru naik gunung, ia telah menerima banyak pelajaran dari kakak itu, air mata Coei San lantas saja mengucur deras.

Sesudah mengawasi beberapa saat, sambil mendekap muka ia berjalan keluar. "Mana Toasoepeh dan Citsoesiok?" tanyanya kepada si kacung.

"Lagi menemani tamu di toathia (ruang besar)," jawabnya.

Ia lalu pergi keruangan belakang untuk menunggu Toasoeko dan Citsoeteenya. Tapi sesudah menunggu agak lama, kedua saudara itu belum juga muncul. Kepada seorang toojin yang membawa teh, ia menanya: "Siapa tamu itu?"

"Kelihatannya seperti orang dari Piauwikiok," jawabnya.

Sesaat kemudian, In Lie Heng yang masih sangat kangen pada saudaranya menyusul keruangan belakang dan Coei San lantas saja menanyakan asal usul tamu itu.

"Tiga orang Cong piauwi tauw," jawab si adik. "Yang

satu Kie Thian Pioe, Congpiauwtauw Houw-po-Piauwkiok di Kim leng, yang satu lagi In Ho Congpiauwtauw Chin-yang-Piauwkiok di Thaygoan, yang ketiga Kiong Kioe Kee, Congpiauwtauw Yan-in-Piauwkiok dikota raja."

Coei San terkejut. "Perlu apa mereka datang kemari?" tanyanya. Ia tahu, bahwa dalam kalangan Piauwkiok diwilayah Tionggoan, ketiga Piauw kiok itulah yang mempunyai nama paling besar.

In Lie Heng tertawa. "Mungkin sekali ada piauw yang kena dirampok dan si perampok sangat lihay sehingga mereka minta pertolongan Toasoeko," jawabnya.

"Ngoko, selama beberapa tahun ini. Toasoeko makin mulia sepak terjangnya. Kalau di Kong ouw terjadi sesuatu, mereka lantas pada datang menemui Toasoeko."

"Toako memarg berhati mulia seperti Budha." kata Coei San "Ia tak pernah merasa bosan untuk menolong sesama manusia. Hai! Sesudah berpisah sepuluh tahun, apa Toasoeko tampak banyak lebih tua?"

Sesudah berkata begitu, hatinya seperti dibetot dan ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. "Lioik tee," katanya, "mari kita pergi kebelakang sekosol supaya aku bisa segera melihat wajah Toako dan Cit tee."

Indap-indap ia masuk ke toa thia dan mengintip dari belakang sekosol. Song Wan Kiauw dan Boh Seng Kok yang sedang duduk dikursi tuan rumah tengah bicara dengan tamu tamunya. Wan Kiauw mengenakan Jubah iman, parasnya tenang, tiada banyak bedanya seperti dulu hari, hanya rambut dibawah kundainya sudah berwarna abu abu."

Toako itu sebenarnya bukan seorang toosoe, tapi karena sang guru seorang toosoe dan juga sebab ia menetap

didalain kuil, maka kalau berada di kuil, ia kebanyakan mengenakan jubah imam dan barulah menukar pakaian biasa bila turun gunung.

Tubuh Boh Seng Kok jauh lebih jangkung dan besar daripada sepuluh tahun berselang. Meskipun masih berusia muda, mukanya penuh brewok, sehingga ia kelihatannya lebih tua daripada Coei San.

Tiba tiba terdengar suara Boh Seng Kok yang keras: "Toasoeoku tidak pernah menjusta, perkataannya satu - satu. dua - dua. Apakah kalian masih tidak percaya?"

Coei San kaget. Adat Soetee itu yang berangasan ternyata belum berubah. Mengapa ia bergusar?

Ia lalu mengawasi ketiga tamu itu. Mereka semua berusia kurang lebih lima puluh tahun. Yang satu kelihatan angker dan garang, yang satunya lagi jangkung kurus, sedang yang ketiga yang duduk dikursi paling buncit kelihatannya seperti orang sakit. Dibelakang mereka berdiri lima orang lain, mungkin murid murid mereka.

"Kami tentu tidak bisa menyangsikan perkataan Song Toahiap," kata sijangkung kurus. "Tapi apakah kami boleh mendapat tahu, kapan Thio Ngohiap akan pulang?"

Mendengar perkataan Thio Ngohiap, Coei San terkesiap. "Apa mereka datang untuk menyelidiki Gieheng?" tanyanya didalam hati.

Sementara itu, Boh Seng Kok sudah menjawab: "Biarpun kami bertujuh berkepandaian sangat rendah, tapi dalam hal menolong sesama manusia kami selalu tidak mau ketinggalan. Kawan kawan dikalangan Kangouw telah menghadiahkan kami dengan julukan Boe tong cit hiap. Kami sebenarnya merasa malu mendapat julukan itu. Akan tetapi, sesudah terlanjur menerimanya kami lebih berhati

hati setiap tindakan kami. Thio Ngoko seorang yang halus budi pekertinya baik adatnya dan seorang yang boen boe coan cay. Maka itu, omong kosong jika Ngoko dituduh membunuh keluarga Liong boen Piauww kiok."

Sekarang baru Coei San tahu maksud kedatangan tamu-tamu itu.

"Nama besar Boe tong Cit hiap memang sudah dikenal dalam Rimba Persilatan," kata orang yang sikapnya garang, "Boh Cit hiap tak usah mengagulkan diri!"

Mendengar perkataan yang menusuk itu, Seng kok segera berkata: "Apa sebenarnya keinginan Kie Cong piauww tauw. Kau boleh bicara saja terang-terangan "

Orang itu, Kie Thian Pioe, lantas saja berkata dengan suara gusar: "Aku tidak menyangsikan, bahwa Boe tong Cit hiap omong satu-satu, omong dua-dua. Tapi, apakah pendeta suci dari Siauww lim sie berjasta? Dengan mata sendiri, pendeta Siauww lim telah menyaksikan cara bagaimana keluarga Liong boen Piauww kiok tetah binasa oleh Thio Ngo hiap...." Perkataan "hiap" diucapkan dengan suara luar biasa nyaringnya dan nadanya mengejek.

Bukan main gusarnya In Lie Heng. Selagi ia mau melompat keluar untuk menghadapi piauwwsoe itu, Coei San mencekal tangannya dan mengawasinya dengan sorot mata berduka.

Si-adik tidak berani membantah. Ia kagum akan kesabaran kakak seperguruannya.

Dengan mata berapi, Seng Kok berkata: "Ngoko sekarang belum pulang, Boh Seng Kok dan Coei San mati hidup bersama-sama."

Boh Seng Kok bangun berdiri. "Urusannya adalah urusanku. Jika Sam wie ingin cari Coei San carilah aku.

Sam wie memastikan bahwa Ngoko sesudah membunuh keluarga Liong boen Piauwkiok! Baiklah, pembunuhan itu sama juga telah dilakukan olehku sendiri. Kalau mau membalas sakit hati, balaslah kepadaku, Boh Seng Kok adalah Thio Coei San, Thio Coei San adalah Boh Seng Kok. Dalam kepintaran dan kepandaian, aku tak nempel dengan saudaraku yang kelima itu. Maka boleh dikatakan, untung besar kau bertemu dengan aku."

Kie Thian Pioe juga meluap darahnya. Ia melompat bangun seraya membentak: "Kalau tujuan kami benar untuk mengacau di Boe tong san, orang sedunia akan mentertawai kami sebagai manusia-manusia yang tak tahu diri. Akan tetapi, sakit hatinya keluarga Touw Tay Kim sehingga sekarang belum terbalas. Hal itu tak dapat ditelan oleh kami. Waktu naik kegunung, karena menghargai Thio Cinjin, kami tidak berani membekal senjata. Sekarang biarlah aku menerima kebinasaan dibawah kaki dan tangan Boh Cit hiap." Sehabis berkata begitu, dengan tindakan lebar ia berjalan ketengah ruangan.

Melihat pertempuran akan segera terjadi, Song Wan Kiauw yang sedari, tadi terus membungkam, mencekal tangan adiknya seraya berkata: "Dari tempat jauh kalian datang kemari dengan membawa tuduhan bahwa Ngotee telah membunuh keluarga Liong boen Piauwkiok. Untung juga, tak lama lagi Ngotee akan pulang. Maka itu, menurut pendapatku, sebaiknya kalian menunggu sampai Ngotee kembali dan menanyakan soal-soal itu kepadanya sendiri."

Tamu yang seperti orang sakit, pemimpin Yan in Piauwkiok Kiang Kioe Kee yang berakal budi, lantas saja berkata: "Kie Congpiauwtauw, sabar. Duduklah dulu. Memang juga, sebelum Thio Ngohiap pulang, urusan ini sukar mendapat penyelesaian yang memuaskan. Sebaiknya kita sekarang menemui Thio Cinjin untuk meminta

jawaban. Beliau adalah gunung Thay san atau bintang Pak tauw dari Rimba Persilatan dan dihormati oleh segenap orang gagah. Maka itu, tak mungkin beliau melindungi diri murid sendiri tanpa melihat siapa yang benar siapa yang salah,"

Perkataan itu yang diucapkan secara sopan, lihay bukan main dan Boh Seng Kok tentu saja mengerti maksudnya. "Guruku sedang menutup diri dan sampai sekarang belum keluar " katanya. "Disamping itu, selama beberapa tahun ini, segala urusan selalu diurus oleh Toa soeko dan kecuali orang yang sangat kenamaan dalam Rimba Persilatan, Soehoe boleh dikatakan tidak pernah menerima tamu." Dengan berkata begitu, Boh Cit hap mau mengatakan, bahwa ketiga Congpiauw tauw tersebut belum cukup tinggi kedudukannya untuk berjumpa dengan Thio Sam Hong.

Tamu yang bertubuh jangkung kurus, yaitu In Ho dari Chin-yang piauwkiok, tertawa dingin: "Urusan-urusan dalam dunia memang sering terjadi secara kebetulan," katanya: "Secara kebetulan, kedatangan kami terjadi pada saat Thio Cinjin sedang menutup diri. Tapi soal tujuh puluh jiwa lebih dari keluarga Liong boen Piauwkiok sukar dielakkan dengan alasan menutup diri."

Dengan perkataan yang sangat berat itu, buru-buru Kiong Kioe Kee mengedipkan matanya.

Boh Seng Kok gusar tak kepalang. "Kau mau mengatakan, bahwa guruku menutup diri karena merasa jeri terhadap kamu?" bentaknya. In Ho tidak menjawab, ia hanya tertawa dingin.

Biarpun sabar, hinaan terhadap gurunya yang sangat dihormati umum, sangat mendongkolkan hati Song Wan Kiauw. Selama banyak tahun, belum pernah ada orang berani mengucapkan kata kata kurang ajar untuk alamat

Thio Sam Hong dihadapan Boe tong Cit hiap. Maka itu, ia segera berkata dengan suara perlahan.

"Sam wie adalah tamu kami dan kami tidak berlaku kurang sopan. Marilah kami mengantar kalian keluar dari kuil ini."

Seraya berkata begitu, ia mengebas dengan tangan jubahnya dan loh! tiga cangkir teh yang berada dihadapan Kie Thian Pioe, In Ho dan Kiong Kioe Kee serentak terbang dan kemudian perlahan-lahan turun dihadapan Wan Kiauw.

Itulah pertunjukan Lweekang yang dahsyat luar biasa. Begitu Wan Kiauw mengebas, Kie Thian Pioe bertiga merasa dada mereka menyesak, tapi sejenak kemudian, rasa sesak itu menghilang. Paras muka ketiga orang itu berubah pucat bagaikan kertas. Mereka tahu bahwa jika mau Song Toahiap dengan mudah dapat mengambil jiwa mereka seperti orang membalik telapak tangannya sendiri.

Antara mereka, Kie Thian Pioe lah yang paling polos. Sambil merangkap kedua tangannya ia berkata: "Terima kasih atas belas kasihan Song Toahiap. Kami minta permisi!"

Wan Kiauw dan Seng Kok mengantar tamunya sampai diluar kuil.

"Cukuplah, kalian tak usah mengantar lebih jauh lagi," kata Kie Thian Pioe.

"Kami menghaturkan banyak terima kasih atas kunjungan kalian," kata Wan Kiauw. "Dilain hari, kami akan balas mengunjungi pianwkiok kalian di kotaraja, Thay goan dan Kim leng."

"Itulah kehormatan yang kami tidak berani menerima." sahut Kie Thian Pioe.

Selagi mereka meagucapkan kata kata sungkan, tiba tiba datang orang setengah tua yang bertubuh kecil. "Sietee, berkenalanlah dengan ketiga sahabat ini." kata Wan Kiauw.

Sesudah diperkenalkan sambil tertawa Thio Siong Kee berkata: "Sungguh kebetulan Samwie datang di sini. Aku justru ingin menyerahkan beberapa rupa barang." Ia merogoh sakunya mengeluarkan tiga bungkusan kecil yang lalu di bagikan kepada ketiga tamu itu.

"Barang apa ini?" tanya Kie Thian Pioe.

"Jangan buka disini," kata Siong Kee. "Sesudah turun gunung, barulah kalian boleh membukanya."

Sesudah ketiga tamu itu berlalu, Boh Seng Kok berkata dengan tergesa-gesa: "Siek. Mana Ngo ko? Apa ia sudah pulang?"

"Pergilah kau menemui Ngotee," kata Siong Kee seraya bersenyum. "Aku dan Toako akan menunggu kembalinya ketiga piauwsue itu."

"Kembalinya ketiga piauwsue?" menegas Seng Kok dengan heran. "Mengapa begitu ?" Tapi, sebab ia ingin lekas-lekas bertemu dengan Coei San tanpa menunggu jawaban, ia lantas masuk dengan berlari-lari.

Benar saja, baru Boh Cithiap masuk kedalam, Kie Thian Pioe bertiga sudah kembali dengan terburu-buru dan begitu berhadapan dengan Wan Kiauw dan Siong Kee, mereka berlutut. Wan Kiauw dan Siong Kee membalas hormat dan membangunkan ketiga orang itu.

"Kemuliaan para pendekar Boe tong baru sekarang diketahui aku, si orang she In." Kata In Ho. "Barusan aku telah mengeluarkan kata-kata yang menghina Thio Cinjin dan aku sungguh lebih hina dari pada anjing atau babi."

Sehabis berkata begitu, ia menggapelok mukanya sendiri belasan kali, sehingga jadi bengkak dan matang biru.

"In Congpiauwtauw adalah seorang laki-laki gagah yang mempunyai cita-cita besar," kata Siong Kee. "Cita-cita untuk merampas pulang, sungai dan gunung (negara) dari tangan penjajah, mendapat sokongan sepenuhnya dan segenap orang gagah diseluruh negeri. Bantuan sekecil itu yang diberikan kami adalah selayaknya saja. Perlu apa In Congpiauwtauw berlaku sampai begitu rupa?"

"Jiwa seluruh keluargaku telah ditolong oleh Coe hiap (para pendekar)," kata pula In Ho.

"Selama lima tahun, aku seperti orang mimpi. Untuk kedosaanku, aku harap beliau suka menghajar aku, supaya hatiku jadi lebih enak."

Siong Kee tertawa. "Urusan yang sudah lewat sebaiknya jangan disebut-sebut lagi," katanya. "Andai kata Soehoe sendiri mendengar perkataan In Congpiauwtauw yang sangat mulia, beliau pun tak merasa tersinggung," Tapi In Ho yang masih merasa sangat malu, terus mencaci dirinya sendiri.

Song Wan Kiauw yang tidak mengerti duduknya persoalan, hanya mengeluarkan perkataan-perkataan merendahkan diri. Selain In Ho, Kie Thian Pioe dan Kiong Kioe Kee juga tak hentinya menghaturkan terima kasih. Menurut penglihatan Wan Kiauw, Siong Kee bersikap sangat manis dan hangat terhadap In Ho, tapi terhadap Kie dan Kiong Congpiauwtauw, ia bersikap sedang-sedang saja. Mereka bertiga memohon permisi untuk memberi hormat didepan kamar Thio Sam Hong dan menghaturkan maaf kepada Beh Sang Kok, tapi permintaan itu semua ditolak dengan manis oleh Wan Kiauw berdua.

Sesudah ketiga orang itu berlalu, Siong Kee berkata

seraya menghela napas: "Biarpun mereka merasa sama sekali tidak menyebutkan soal Liong boen Piauwikiok. Dengan lain perkataan, budi tinggal budi, tapi urusan itu masih belum beres."

Baru saja Wan Kiauw ingin meminta penjelasan, Coei San sudah muncul sambil berlari-lari. Begitu berhadapan dengan kakaknya, ia berlutut seraya berkata "Toako"

Song Wan Kiauw halus budi pekertinya. Walaupun terhadap adik seperguruannya, apa pula dalam keadaannya ini, seperti sekarang selagi hatinya berdebaran, ia tidak dapat melupakan akal budinya itu, maka ia membalas hormat sambil berlutut juga. Ia pun berkata "Ngo tee, oh akhirnya kau pulang juga !"

"Ya, Toako," menyahut adik seperguruannya yang nomor lima itu.

Coei San lantas menuturkan hal ikhwalnya semenjak perpisahan mereka.

Boh Seng Kok yang tidak sabaran, menyelak: "Ngoko, ketiga piauwsue itu sangat kurang ajar, mereka tetap menuduh kaulah yang membinasakan seantero keluarga Liong boen Piauwikiok di Lim an, kenapa kau berlaku demikian sabar dan tidak hendak pergi menghajar adat kepada mereka ?"

Mendengar itu, Coei San menghela napas, romannyn sangat berduka.

"Tentang soal, itu berliku-liku duduknya, tidak dapat dituturkan dengan sepatah dua patah kata," katanya. "Tunggu saja sampai Sha-ko sudah mendusin, nanti aku menjelaskan semua. Bahkan aku masih hendak memohon saudara-saudara membantu memikirkan suatu daya yang sempurna."

"Jangan kuatir, Ngoko," berkata In Lie Hang. "Tidak layak perbuatannya Liong boen Piau w kiok yang mengantarkan Sha-ko pulang dalam keadaan bercacad seumur hidupnya! Andai kata benar Ngoko telah membinasakan seluruh keluarga nya, itulah disebabkan kecintaan terhadap saudara sendiri. karena kemurkaanmu pada satu saat..."

"Liok tee, kau ngaco !" bentak Lian Cioe. "kalau Soehoe mendengar kata-katamu ini, pastilah kau bakal dikurung selama tiga bulan! Membinasakan seantero keluarga, tua dan muda, itu artinya memusnahkan satu rumah tangga, perbuatan demikian itu mana dapat kita lakukan ?"

Kelima orang itu lantas mengawasi Thio Coei San, roman siapa tampak sangat berduka.

"Keluarga Liong boen Piau w kiok itu, seorang pun tidak ada yang kubunuh," berkata Coei Sani selang sesaat. "Aku tidak berani melupakan ajaran Soehoe dan tidak berani juga menyeret-nyeret semua saudara."

Mendengar ini lega hati mereka. Tadinya mereka menyangsikan saudara seperguruan ini. Mereka tidak percaya saudara mereka melakukan perbuatan sangat terlengas itu. Tetapi pihak Siau w lim menuduh pasti pembunuhan itu dilakukan Coei San dan mereka itu mengatakan melihatnya dengan mata kepala sendiri, sedang ketika piau w soe tadi datang, Coei San tidak mengajukan dirinya untuk menyangkal atau menegur mereka toh bercuriga.

Tapi sekarang, sesudah mendengar pernyataan Coei San, hati mereka lega. Mereka lantas berpikir. "Didalam urusan ini tentu ada kesulitannya, akan tetapi tidak apalah asal jangan dia yang melakukan pembunuhan. Biar bagian apapun jua, akhirnya pasti soal itu akan dapat dibikin

terang dan didamaikan."

Kemudian Boh Seng Kok menanyakan tentang ketiga piauwsoc itu.

"Diantara mereka bertiga, in Ho yang omongnya kasar adalah yang perlakuannya paling baik," kata Siong Kee, "diwilayah Shoa say dan Siam say, dia sangat tersohor, Diam-diam dia telah berserikat dengan orang-orang gagah dikedua propinsi itu, dengan tujuan untuk merobohkan kerajaan Goan."

"Itulah bagus!" berseru Song Wan Kiauw berlima.

"Tidak disangka dia sedemikian bersemangat," kata Boh Seng Kok dengan rasa kagum, "dia harus dihormati dan dipuji Sieko, kau jangan bicara terus dulu, kau tunggu sampai aku sudah kembali." Setelah berkata begitu, ia pergi keluar sambil berlari lari.

Thio Siong Kee benar-benar berhenti menurut, sebaliknya ia menanyakan Coei San tentang pulau Peng hwee to.

Coei San lantas bercerita tentang si kera putih yang cerdas luar biasa, sehingga keempat saudaranya menjadi heran dan kagum.

"Sebenarnya kami berniat membawa pulang kera itu," kata Coei San pula. "Sesudah berlayar berapa hari, ia agaknya tidak biasa dengan hawa udara yang hangat, mendadak dia menerjun ke air, dan berenang kearah utara, mungkin dia niat pulang kepulau Peng hwee to."

"Sayang, sayang," kata In Lie Heng.

"Kera sedemikian kecil, tetapi begitu kuat, itulah hebat," kata Wan Kiauw.

"Mungkin kera itu bukan bangsa kera asli," Coei San

mengutarakan dugaannya, "Mungkin dia berjenis tersendiri disebabkan terlahirnya di pulau yang hawa udaranya sangat luar biasa. "

Wan Kiauw mengangguk. "Mungkin," katanya. "Ditanah pegunungan dan rimba-rimba kitapun terdapat binatang binatang yang istimewa."

Selagi mereka bicara, Boh Seng Kok kembali dengan berlari-lari. "Aku telah menyusul In Piauw soe untuk menghaturkan maaf dan aku telah memujinya sebagai seorang laki-laki sejati!" katanya.

Senang saudara-saudaranya mendengar keterangan itu. Mereka memang telah menduga kemana perginya saudara itu barusan. Sebagai seorang jujur, Boh Seng Kok tak menghiraukan perjalanan maafnya itu, sebab kalau tidak, ia bakal tidak dapat tidur tenang.

"Cit tee," kata In Lie Hang, "penuturan Sieko ditunda sebab musti menantikan kau, tetapi ceritanya Ngoko tentang si kera cerdik lebih menarik hati lagi."

"Oh, begitu?" Seng Kok berjingkrak.

Siong Kee menyelak "Rencananya In Ho itu sudah diatur rapi..."

"Sieko maaf," Seng Kok memotong, "tunggu sebentar!...."

"Dasar Cit tee!" Coei San tertawa yang terpaksa mengulangi ceritanya tentang si kera putih.

"Benar benar aneh, benar-benar aneh!" seru Seng Kok. "Nah, Sieko giliranmu!"

Siong Kee bersenyum, ia berkata: "Rencana In Ho itu sudah rapi, dia tinggal menanti harinya untuk bergerak ditiga tempat ialah Thay goan, Thay tong dan Hoen yang.

Siapa tahu, diantara kawan serikat mereka, ada seorang pengkhianatnya. Tiga hari sebelum bergerak, dia telah pergi membuka rahasia kepada pihak Mongolia sambil menyerahkan juga daftar nama-nama rancana gerakan In Ho itu."

"Ah, itulah hebat!" seru Seng Kok.

"Tapi disana telah terjadi sesuatu yang kebetulan." kata Siong Kee tertawa. "Ketika itu aku berada di Thay goan, maksudku mencari Tiekoan Thay goan untuk mengajar adat kepada nya. Pada tengah malam itu, aku mendapatkan si Tiekoan asyik berbicara dengan si pengkhianat, merundingkan cara untuk membeber rahasia itu kepada kaizar serta daya untuk mengirim tentara guna menyapu bersih kawanan pencinta negara itu. Tanpa ayal lagi, aku melompat masuk dari jendela. Aku bunuh Tiekoan dan si pengkhianat, kemudian aku merampas daftar nama-nama rencana kerja itu yang terus dibawa pulang olehku ke Selatan. Di pihak In Ho, orang bingung dan berkuatir sekali karena lenyapnya daftar dan rencana mereka. Mereka mengerti, bahwa selain kuatir mereka akan gagal, juga mereka serta keluarga mereka terancam bahaya kemusnahan. Mereka lantas bekerja mengirim orang untuk memberi kisikan, agar keluarga mereka pada pergi mengumpatkan diri. Celakanya, tindakan inipun mendapat halangan, yaitu pintu kota telah ditutup dan pesuruh-pesuruh ini tidak dapat keluar dari kota."

"Besoknya pagi kekuatiran mereka ditambah dengan tersiarnya berita pembunuhan atas diri Tie koan, pembunuhan mana sangat menggemparkan, sebab pembesar negeri mengambil tindakan menutup pintu kota sambil berbareng melakukan penggledahan luas untuk mencari dan membekuk si pembunuh gelap. In Ho semua bagaikan rombongan semut di atas kwali panas. Mereka

terutama berkuatir akan keselamatan semua kawan mereka dikedua propinsi. Untuk beberapa hari mereka hidup seperti tersiksa. Selama itu tidak terjadi sesuatu dan sipembunuh Tiekoanpun tidak kedapatan. Akhirnya, urusan menjadi reda. Ketika mereka mengetahui bahwa sipangkhatianpun terbunuh didalam kantor Tiakoan, mereka menduga ada pertolongan tersembunyi untuk pihak mereka. Mereka tidak tahu siapa penolong itu. Merekapun sama sekali tidak menduga aku"

"Jadi yang tadi kau serahkan pada In Ho itu ialah daftar nama-nama dan rencananya itu?"

"Benar." jawabnya.

"Bagaimana dengan Kiong Kioe Kee ?" Lie Heng tanya pula. "Bagaimana Sie ko membahtu dia ?"

"Kioo Kee cukup-tinggi ilmu silatnya, hanya dalam hal sifat, ia tidak dapat disamakan dengan In Ho," menyahuti Siong Kee, "Pada enam tahun dulu ia mengantar piauw ke propinsi Inlam. Setibanya di Koen beng is diminta bantuannya membawa barang barang permata untuk Pakkhia, harganya semua enam puluh laksa tail. Ia mesti membawanya secara diam-diam. Tiba di propinsi Kang say, is mendapat susah, ialah ditepi telaga Po yang ouw, ia dicegat dan dikepung oleh tiga anggauta Poyang Soa gie, empat orang gagah dari Po yang ouw, dan piauwnya dirampas. Meskipun dia menjual harta bendanya semua, tidak nanti Kioe Kee dapat mengganti kerugian. Inipun mengenai nama baik dari Yan in Piauw kiok yang sangat kesohor untuk wilayah utara. Karena kejadian itu, pasti perusahaan Piauw kioknya bakal roboh. Selagi berada dirumah penginapan, saking putus asa, ia nekad hendak menghabiskan jiwanya sendiri. Po yang Soe gie bukan orang Rimba Hijau, mengapa mereka merampas piauw itu? Ini pun ada sebabnya. Saudara meraka yang tertua lagi

mendapat susah, saudara itu dikurung dalam penjara di kota Lam Ciang, setiap waktu bisa menjalankan hukumannya, hukuman mati. Dua kali Soe gie coba menolong. Mereka membongkar penjara, dua kalinya gagal. Akhirnya mereka terpaksa mencari uang, untuk menyogok pembesar-pembesar di Lam ciang itu, cukup asal hukuman kakak mereka diperenteng. Aku mendapat tahu perkara mereka itu, aku tahu juga bahwa Po yang Soe gie orang baik-baik. Aku lantas bekerja untuk menolong kakak mereka, supaya piauwnya Kioe Kee dikembalikan kepada piauwsue itu. Wajah Kioe Kee memuakkan dan cara bicaranya juga tidak menyenangkan, tetapi ia belum pernah melakukan sesuatu kejahatan dan iapun tidak pernah mengganggu rakyat, maka aku pikir, ada baiknya juga aku menolong jiwanya. Hanya dalam menolong dia, aku meminta Po yang Soe gie jangan menyebut nyebut namaku. Piauwsue itu dipulangkan, melainkan bungkusannya yang aku tahan. Dan barusan aku memberikan pulang bungkusannya itu, maka kau tentulah telah mengerti sendiri." i

Lian Cioe mengangguk angguk.

"Bagus perbuatanmu itu, Sie tee." ia memuji. "Kiang Kioe Kee itu dapat dimaklumkan dan Po yang Soe gie juga tak ada celanya."

"Eh, Sieko," tanya Seng Kok. "Barang apa itu yang kau serahkan pada Kie Thian Pioe?"

"itulah sembilan biji Toan hoen Gouwkwong piauwsue," jawabnya.

Jawaban ini membuat lima saudara itu terperanjat. Untuk dunia Kang ouw, piauwsue itu ialah semacam senjata rahasia yang kesohor sekali. Itulah senjata yang membikin naik namanya Gouw It Beng dari Liang Cioe.

"Mengena piauwsue itu, aku bertindak dengan terlalu

berbesar hati," Siong Kee mengakui. "Kalau sekarang aku mengingatnya, aku merasa bersyukur sekali bahwa aku telah lolos dari marabahaya. Ketika itu Kie Thian Poe mengantar piau w lewat dikota Tong kwan, diluar tahunya ia berbuat keliru terhadap satu muridnya Gouw It Beng. Dalam pertempuran, Thian Pioe merobohkan dan melukakan parah murid orang itu. Setelah kejadian, baru Thian Pioe menginsyafi bahwa ia telah menerbitkan onar. Maka lekas-lekas ia menyelesaikan tugas nya sebab ia ingin segera pulang ke Kim leng guna mengumpul kawan yang bersedia menghadapi It Beng itu. Ia baru sampai di Lok yang, ketika di sana ia dicandak It Beng. Maka terjadilah janji ,akan bertarung besoknya di luar pintu barat kota Lok yang "

"Gouw It Beng lihay, tak ada disebawah kita, bagaimana Kie Thian Pioe dapat menandingi dia ?" tanya In Lie Heng.

"Memang. Thian Pioe sendiri merasa bahwa ia tidak unggulan melawan musuhnya, maka itu ia minta bantuannya persaudaraan Kiauw dikota Lok yang itu," Siong Kee menerangkan. "Atas permintaan itu, pihak persaudaraan Kiauw menjawab: Kau bukan tahu sendiri, Kie Toako, kami bukan lawan Gouw It Beng. Bukankan kau hanya menghendaki kami membantu memberikan suara saja? Baiklah, besok pagi kami pasti datang diluar kota barat itu !"

"Persaudaraan Kiauw pandai menggunakan senjata rahasia, dengan Thian Pioe dibantu meteka, artinya tiga lawan satu, mungkin It Beng dapat dilawan bingga berimbang kekuatannya," berkata Seng Kok. "Bagaimana dengan Gouw It Beng, apakah ia mempunyai kawan atau tidak ?"

"It Beng tidak punya kawan," kata Siong Kee. "Yang

aneh yalah dua saudara Kiauw itu. Pagi pagi sekali besoknya Thian Pioe telah pergi kerumah mereka, terutama untuk memastikan cara menghadapi It Beng Ketika tiba, ia bertemu dengan penjaga pintu yang berkata: Toaya dan Jieya mempuayai urusan yang penting yang mendadak, mereka telah pergi ke Tongcioe. Aku dipesan untuk memberitahukan Kie Looya agar Looya tidak usah menantikannya. Mendengar itu, Thian Pioe kaget dan mendongkol bukan main. Beberapa tahun yang lalu, tempo dua saudara Kiauw itu nampak kesukaran di Kanglam, Thian Pioe telah membantunya, tetapi sekarang, mulut mereka manis, kaki mereka ngacir. Thian Pioe menginsyafi bahaya, tetapi ia tidak mau salah janji, dari itu ia kembali kehotelnya untuk menulis pesan terakhirnya. Sesudah memesan seperlunya kepada sekalian pembantunya, seorang diri ia pergi keluar pintu kota barat."

"Semua kejadian itu tidak lolos dari mataku," Siong Kee melanjutkan setelah berhenti sejenak. "Aku sudah lantas pergi keluar pintu kota itu, Disana aku bercokol dibawah sebuah pohon. Sengaja aku menyamar sebagai seorang pengemis. Aku melihat It Beng dan Thian Pioe datang saling susul, terus mereka bertempur. Baru beberapa jurus. It Beng telah habis sabar, ia lantas menyerang dengan sebatang piauwnya yang liehay. Thian Pioe putus asa, ia meraimkan matanya menanti kebinasaan. Disaat itu aku melompat maju. Aku menanggapi piauwn maut itu. It Brng kaget, heran dan gusar. Ia lantas saja menegur aku dan menanya aku orang dari partay Pengemis atau bukan. Aku tertawa saja, tidak menjawab: Dalam gusar dan penasarannya, delapan kali beruntun ia menyerang aku dengaa sepasang senjata rahasia nya itu, yang semua aku tanggapi dengan berhasil. Dia benar-henar lihay. Sedang aku, aku tidak berani menanggapi dengan menggunakan ilmu silat kita. Aku takut ia mengenali aku. Begitulah aku

berpura pura pincang sebelah kakiku dan mati tanganku yang kanan, aku menggunakan saja tangan kiri, dan ilmu yang digunakan olehku ialah ilmu silat Siau lim pay. Semua senjata itu aku bekap, hampir telapak tanganku terluka piau yang ke tujuh. Dia lantas membentak, menanyakan aku muridnya Siau lim sie yang mana. Aku tetap membungkam dan berlagak tuli. Aku bicara ah an uh uh saja. It Beng mengerti bahwa ia tidak akan sanggup melawan aku, ia lantas ngeloyor pergi dengan mendongkol. Setibanya di Liangcoe, di rumahnya, seterusnya ia menutup pintu, selama beberapa tahun ini ia tidak pernah muncul lagi dalam dunia Kang ouw."

Seng Kok jujur dan polos, ia tidak mengerti sikapnya kakak seperguruan itu yang menolong Kioe Kee dan menentang It Beng. Thio Coei San sebaliknya tahu, bahwa dengan itu Siong Kee hendak meredakan permusuhan yang disebabkan pembunuhan keluarga Liong boen Piau kiok. Houw po Piau kiok adalah piau kiok paling ternama uptuk Kang Lam. Untuk wilayah Utara yalah Yan in Piau kiok, dan di Barat daya yaitu Chin yang Piau kiok. Dengan terjadinya pembunuhan pada keluarga Liong boen Piau kiok itu, dua yang lainnya tentulah bakal turun tangan, maka Song Kee diam-diam menumpuk perbuatan baik atau budi, yang diaturnya sedemikian rupa hingga orang tidak akan menyangka bahwa itulah usaha berencana.

"Sieko," kata Coei San akhirnya sambil menangis sesenggukan, "kita berada diantara saudara sendiri, tidak usah aku menghaturkan terima kasih lagi padamu. Semua itu ialah sembronnya iparmu, yang bertindak menurut hawa amarahnya hingga mendatangkan bahaya besar."

Sampai disitu, tanpa tedeng aling aling, Coei San menuturkan perbuatan isterinya, So So yang menyamar

menjadi ia dan sudah menyatroni dan membunuh keluarga Liong boen Piauwikiok di waktu malam. Kemudian ia menambahkan: "Sieko, bagaimana urusan ini dapat diselesaikan di kemudian hari? Aku memohon pikiranmu."

Thio Siong Kee berdiam untuk berpikir. "Aku pikir dalam urusan ini perlu kita mengundang Soehoe turun gunung, supaya Soehoe yang

memberi petunjuk," katanya. "Perkara telah terjadi, orang yang sudah mati tidak dapat hidup kembali, sedang Tee hoe sudah menginsyafi kesalahan nya dan mengubahnya. Ia sekarang bukan lagi si wanita pembunuh yang telengas. Maka itu, perlu kita mengerti maksudnya pepatah kuno: tahu bersalah dan dapat mengubahnya, itulah paling baik. Kau lihat, Toako bukankah ini benar?"

Song Wan Kiauw, yang ditanya itu, berdiam saja. Soal itu menyangkut perkara jiwanya beberapa puluh orang. Itulah perkara sangat besar, ia

ragu-ragu

"Tidak salah." Jie Lian Cioe menalangi kakak seperguruannya. Ia mengangguk.

Ketika In Lie Heng mendengar suaranya kakak she Jie ini, bukan main luga hatinya. Ia memang paling jeri terhadap ini kakak seperguruan

yang nomor dua, yang saking jujurnya, membenci perbuatan jahat seperti dia membenci musuhnya yang dalam segala pertimbangan tidak mengenal urusan peribadi. Tadinya ia berkuatir untuk So So, isterinya Coei San itu, iparnya. Siapa nyana, demikian singkat dan bijaksana putusannya Jieko itu.

"Benar", ia lantas turut bicara. "Kalau nanti ada orang luar yang menanyakan, Ngoko, kau jawab saja bahwa

bukan kau yang membunuh mereka itu. Kau bukan mendusta, sebab memang bukan kau yang membunuhnya,"

Song Wan Kiauw melotot terhadap adik seperguruan ini, katanya: "Dengan menyangkal begitu, mana hati Ngotee bisa tenang? Kita menamakan diri kita orang-orang gagah mulia. Apakah kita bisa merasakan tenteram?"

"Habis bagaimana?" tanya Lie Heng;

"Menurut pikiranku, kita harus berbuat begini", berkata sang Toako. "Paling dulu kita menanti sampai selesai perayaan ulang tahun Soehoe. Setelah itu kita pergi mencari anaknya Ngotee. Habis itu pada rapat besar di Hong ho lauw kita membereskan urusannya Kim mo Say ong Cia Soen. Lalu sesudah itu, kita berenam saudara dibantu oleh Ngo tee hoe, berangkat ke Kang lam. Didalam tempo tiga tahun, kita masing-masing harus melakukan perbuatan-perbuatan baik sebanyak sepuluh macam "

"Akur! Akur!" Thio Siong Kee berseru menepuk-nepuk tangan. "Liong boen Piauwkiok kematian tujuh puluh jiwa, kita bertujuh melakukan masing-masing sepuluh rupa kebaikan. Asal kita semua bisa menolong seratus sampai duaratus orang yang bersengsara atau terfitnah, maka dengan itu dapatlah kita menebus jiwanya tujuh puluh orang yang mati kecewa itu!"

"Pikiran Toako sangat sempurna," Jie Lian Cioe memuji. "Aku percaya soehoe pun akan menyetujuinya. Kalau tidak demikian, untuk tujuhpuluh jiwa itu, Teehoe mengganti dengan satu jiwanya. Apakah artinya penggantian satu jiwa itu?"

Coei San girang berbareng terharu.

"Nanti aku bicara padanya!" katanya. Ia maksudkan isterinya. Lantas ia lari masuk kedalam untuk menuturkan

semua itu kepada So So.

Mendengar keterangan suamiana, So So menjadi bersemangat. Ia percaya lihaynya enam jago Boe tong pay itu, maka ia percaya juga yang Boe kie, anaknya, bakal dapat dicari. Ia memangnya bukan sakit berat, ia hanya bersusah hati. Sekarang ia terbuka hatinya, dan sakitnya lalu berkurang setiap hari.

=====

Lewat beberapa hari maka tibalah Sie gwee Cap pee, tanggal delapan bulan keempat. Tanpa, bersangsi lagi, Thio Sam Hong membuka pintu kuilnya. Besok adalah hari ulang tahunnya yang ke seratus, murid-muridnya pasti bakal datang untuk merayakannya. Sebenarnya, sesudah Jie Thay Giam terluka bercacad dan Thio Coei San lenyap, ia sangat berduka. Tetapi, bahwa ia telah bisa memasuki usia seratus tahun, adalah hal yang tak dapat dilewatkan dengan begitu saja.

Selain itu, ia juga yakin, bahwa lima silatr Thay kek Sin kang sudah mencapai kesempurnaannya, itu artinya, di dalam ilmu silat, ia telah membuat suatu jasa yang tak kurang daripada jasanya Tatmo Couwsoe dari Siau-w-lim-sie.

Pagi pagi Thio Sam Hong membuka kedua daun pintu kamarnya. Untuk herannya, orang yang pertama ia lihat bukan lain daripada Thio Coei San, muridnya yang telah hilang sepuluh tahun. Ia mengucek matanya, kuatir nanti keliru melihat.

Coei San sendiri sudah lantas menuju untuk menubruk gurunya itu.

"Soehoe !" serunya sambil menangis sesenggukan. Saking terharunya, ia lupa berlutut untuk menjalankan

kehormatan.

Song Wan Kiauw berlima lantas turut maju. "Selamat, Soehoe !" berseru mereka. "Saudara yang kelima sudah pulang!"

Thio Sam Hong sudah berumur seratus tahun, itu artinya ia telah belajar silat dan melatihnya selama delapan puluh tahun. Ppengalamannya luas dan hatinya sudah terbuka. Akan tetapi dengan ketujuh murid muridnya ini ia bergaul sangat erat, seperti ayah dan anaknya. Maka begitu melihat Coei San, tak tahan ia akan rasa terharunya. Ia pun memeluk erat erat dan air matanya mengucur turun.

Segera setelah itu, keenam murid itu melayani guru mereka menyisir rambut, mencuci muka dan mulut serta berdandan, kemudian mereka duduk memasang omong. Coei San tidak berani omong perihal segala apa yang dapat memusingkan kepala, maka ia menuturkan saja mengenai pulau Peng hwee to, tentang yang indah dan menarik hati, juga perihal ia sudah menikah.

Girang guru itu mengetahui muridnya sudah beristeri. "Mana isterimu itu?" katanya. "Lekas ajak ia menemui aku!"

Coei San lantas saja berlutut didepan gurunya.

"Soehoe, muridmu bernyali besar," katanya. "Untuk menikah, dia tidak memberitahukan terlebih dulu kepada Soehoe... "

Sang guru mengurut kumisnya dan tertawa.

"Kau berada dipulau Peng hwee to selama sepuluh tahun dan tidak dapat pulang, apakah kau mesti menanti sepuluh tahun dan sesudah memberitahukan aku baru kau menikah?" katanya. "Ngaco, ngaco! Lekas bangun, tidak usah kau memohon maaf. Mana Thio Sam Hong

mempunyai murid yang tidak tahu aturan!"

Tetapi Coei San tetap berlutut.

"Tapi muridmu beristerikan orang yang asal usulnya sesat," katanya pula. "Dia dialah gadisnya In Kauwcoe dari Peh bie kauw"

Kembali guru itu mengatur kumisnya.

"Apakah halangannya itu?" katanya sambil bersenyum. "Asal kelakuan isterimu tidak ada celaannya, sudah cukup! Atau umpama kata pribadinya tidak baik, setelah dia naik kegunung kita, apakah dia tidak dapat dididik untuk menjadi baik? Pula, apa artinya Peh bie kauw? Coei San, yang terutama untuk menjadi manusia ialah jangan cupat pandangan ! Jangan kita menganggap, sebab diri kita dari golongan sejati lantas kita memandang enteng kepada lain orang! Dua huruf sejati dan sesat itu, sulit untuk dibedakannya. Murid golongan sejati juga, kalau hatinya tidak lurus, ia menjadi sesat, dan murid pihak sesat, apabila hatinya benar, dia dapat menjadi seorang koencoe!"

Bukan main girangnya Coei San. Ia tidak menyangka ganjalan hatinya selama sepuluh tahun itu, yang sangat menguatirkannya sekarang buyar dalam sedetik dengan kata-kata bijaksana gurunya.

Maka ia lantas berbangkit dengan wajahnya riang gembira.

"Mertuamu itu. In Kouwcoe, adalah sahabatku," kata sang guru kemudian. "Aku mengagumi ilmu silatnya. Dialah seorang laki-laki yang luar biasa. Walaupun sifatnya agak sesat, dia bukan seorang buruk. Maka kami dapat menjadi sahabat satu dengan yang lain."

Kembali kata-kata ini melegakan hati Coei San. Wan Kiauw dan yang lainnyapun berpikir: "Sungguh Soehoe

sangat mencintai muridnya yang ke lima ini hingga sekalipun mertuanya, siraja iblis, dia senang menjadikannya sahabatnya."

Selagi guru dan murid-muridnya itu berbicara, seorang kacung masuk untuk menyampaikan kabar. "In Kauwcu dari Peh bie kauw mengirim orang membawa hadiah untuk Ngo soesiok!"

"Mertuamu mengirim bingkisan!" berkata Thio Sam Hong sambil tertawa "Coei san, pergi kau sambut tamu!"

"Baik soehoe !" jawab murid itu.

"Nanti aku ikut bersama !" kata In Lie Heng.

Thio Siong Kee tertawa dan berkata: "Yang mengirim bingkisan bukannya Kim pian Kie Loo enghiong. Buat apa kau repot tidak keruan?"

Mukanya Lie Heng menjadi merah tetapi ia diam saja, terus ia mengikuti Coei San.

Di toa thia, ruang depan, terlibat dua orang yang usianya sudah lanjut. Mereka berdandan sebagai bujang tetapi pakaian mereka rapi. Begitu mereka melihat Coei San, mereka maju beberapa tindak untuk memberi hormat sambil berlutut seraya berkata: "Thio Kouwya baik ! Terimalah horrnat kami In Boe Hok dan In Boe Lok!"

Coei san membalas hormat kedua orang itu dengan mengangguk.

"Silahkan koankee bangun," katanya (Koankee itu kuasa rumah). Meski begitu, ia heran dan berkata didalam hatinya: "Nama mereka ini aneh. Orang biasa memakai nama Pang An dan lain-lain sebagainya untuk bujang. Kenapa mereka memakai nama Boe Hok dan Boe Lok yang berarti tidak punya rejeki dan tidak jaya?"

Ia memandang kedua pegawai mertuanya itu, dimana terlihat olehnya pada muka In Boe Hok ada tapak bacokan golok yang panjang, dari jidat kanan turun kebawah, mengenai hidung dan bibir kiri, sedang In Boe Lok bekas diserang cacar. Terang wajah mereka buruk sekali. Usia mereka masing-masing sudah lima puluh tahun lebih.

"Apa kedua mertuaku baik ?" tanya Coei San. "Setelah ada ketikanya, bersama nonamu aku akan pergi menjenguknya. Tidak disangka, sekarang kedua orang tua itu telah mendahului mengirim bingkisan. Bagaimana aku dapat menerimanya? Kamu baru datang dari tempat yang jauh, silahkan duduk dan minum teh."

Boe Hok dan Boe Lok tidak berani duduk. Mereka hanya menyerahkan daftar barang-barang bawaannya itu. Sikapnya sangat menghormat. Kata mereka: "Looya dan Thay thay kami mengatakan agar ini sedikit barang suka lah kouwya menerimanya tanpa dibuat tertawaan."

Mereka itu menyebut kouwya, atau baba mantu.

"Terima kasih!" berkata Coei San yang lantas membeber daftar itu, melihat mana, ia terperanjat. Ia mendapatkan belasan helai daftar dengan huruf air emas yang menyebutkan nama namanya dua ratus rupa barang yang menjadi hadiah itu, umpamanya sepasang singa-singa kemala, sepasang burung hong batu hijau, alat tulis dari bulu serigala serta bak dan bakhinya yang istimewa. Rupanya Peh bie Kauwcoe mengetahui mantunya mengerti ilmu sastra, maka ia mengirim perabot tulis yang berhanga mahal itu. Yang lainnya ternyata rupa pakaian, kopia, rupa-rupa perhiasan dan lain lainnya, yang lengkap sekali.

Selama itu Boe Hok telah pergi keluar untuk kembali bersama sepuluh tukang pikul yang memikul barang-barang itu.

Coei San ragu-ragu.

"Aku biasa hidup melarat dan sederhana, untuk apa semua barang mewah ini?" pikirnya. "Tapi mertuaku mengirimnya dari tempat demikian jauh. Kalau aku menampik, aku jadi berlaku tidak hormat"

Maka terpaksa ia menerimanya. Sekali lagi ia mengucapkan terima kasih.

"Nona kamu habis melakukan perjalanan jauh, kesehatannya sedikit terganggu," katanya kepada kedua pesuruh itu. "Maka itu, koankee, lebih baik kamu berdiam dulu disini untuk beberapa hari, nanti baru kamu menemui nona kamu itu,"

"Looya dan Thay thay sangat kangen kepada Kouwnio. Mereka mengharuskan kami pulang hari ini juga untuk menyampaikan balasan kabar," kata Boe Hok. "Kalau Kouwnio kurang sehat, kami hanya memohon untuk bertemu saja sebentar guna menghaturkan hormat kami, habis itu kami segera berangkat pulang."

"Kalau begitu, harap tunggu sebentar," berkata Coei San. Ia lantas masuk, untuk menemui isterinya, guna menyampaikan warta girang.

So So girang sekali lekas lekas ia menyisir rambutnya dan berdandan, lalu ia pergi keruang samping untuk menemui kedua pegawai ayahnya itu. Ia menanyakan kesehatan orang tua serta kakaknya, setelah mana, ia minta mereka dahar dan minum dulu.

Boe Hok dan Boe Lok lantas meminta diri untuk segera berangkat pulang.

Sesaat Coei San bersangsi atautkah kedua pesuruh itu harus diberi persen, tapi ia tak punya uang. Biarpun semua uang digunung itu dikumpulkan masih belum cukup untuk

menhadiahkan mereka berdua. Dasar polos, sembari tertawa, ia berkata: "Nona kalian menikah dengan orang miskin yang tidak bisa memberi persen pada kalian, harap kalian maklum saja!"

Boe Hok dan Boe Lok merendahkan diri.

"Tidak apa," kata mereka. "Kamipun tidak berani menerima. Malah kami bersyukur selalu telah dapat melihat wajahnya Boe tong Ngohiap!"

"Mereka bicara rapi sekali, mereka tentu mengerti baik ilmu surat," pikir Coei San selagi ia mengantar orang sampai dipintu. "Cukup Kouw ya. Kami hanya mengharap Kouwya dan Kouwnio lekas datang menjenguk agar Looya dan Thaythay tidak terlalu lama mengharap harap. Semua anggauta kami juga mengharap sekali dapat melihat wajah Kouwya!"

Atas itu, Coei San melainkan bersenyum.

"Ah! hampir aku lupa!" kata In Boe Lok tiba-tiba. "Hal ini perlu disampaikan kepada Kouwya. Dalam perjalanan kemari, di rumah penginapan di Siangyang kami bertemu dengan tiga piauwsioe, sambil berbicara mereka itu menyebut nyebut nama Kouwnio...."

"Oh begitu!" Kata Coey San. "Apakah kata mereka?"

"Kata yang seorang," berkata Boe Lok "Meskipun Boe tong Cit hiap telah melepas budi besar terhadap kita, akan tetapi soal jiwanya tujuh puluh lebih orang-orang Liong boen Piauwsioe tidak dapat dibikin habis secara begini saja. Bicara lebih jauh mereka mengatakan, biarpun mereka tak dapat memperhatikan lagi urusan itu tetapi mereka hendak pergi pada Sin Chio Tin Pat hong Tam Loolonghiong di kota Kay hong untuk minta biarlah jago tua itu sendiri yang berurusan dengan Kouwya."

Mendengar itu, Coei San hanya mengangguk. Ia tidak mengatakan suatu apa.

In Boe Lok merogo sakunya, mengeluarkan tiga batang bendera kecil berbentuk segitiga. Sembari mengangsurkan itu kepada Coei San dengan kedua tangannya, ia berkata pula: "Oleh karena mendengar ketiga piauwsue itu bernyali demikian besar, berani membentur kepalan batu, maka urusan ini kami telah mengalihkan kepada Peh bie kauw."

Coei San terkejut melihat ketiga bendera tiga itu. Yang pertama bersulamkan harimau galak, kepalanya dimiringkan, mulutnya dipentang lebar, dan tubuhnya lagi nongkrong. Itulah benderanya Houw po Piauwikiok. Bendera yang kedua bergambar sulaman seekor burung ho putih lagi terbang ditengah udara, itulah benderanya Chin Yang Piauwikiok, sebab burung itu diartikan in Ho, ketua piauwikiok itu. Bendera yang ketiga yang disulam juga, sulamannya merupakan sembilan ekor burung walet (yan). Terang itulah bendera Yan In Piauwikiok, sebab disitu ada huruf yan itu, yang berarti "walet" sedang "sembilan" walet, bilangan "sembilan" (kioe) diambil dari namanya Kiong Kioe Kee.

"Kenapa kau mengambil bendera mereka itu?" ia tanya dengan heran.

"Kouwya toh baba mantunya Peh bie kauw!" menahut In Boe Lok. "Dan Kie Thian Pioe dan Kiong Kioe Kee ketiga orang itu makhluk-makhluk macam apa? Mereka tahu bahwa mereka hutang budi kepada Boe tong Cit hiap, kenapa mereka masih mau pergi kepada Sin chio Tin pat hong, si tua bangka she Tam di Kay hong itu? Agar si tua bangka datang berurusan dengan Kouw ya? Bukankah itu terlalu tidak pantas? Sebenarnya Looya dan Thay thay hanya menugaskan kepada kami untuk mengantar hadiah kepada Kouwya, tetapi setelah dapat mendengar kata kata

ketiga orang piauwsue itu yang kurang ajar...."

"Sebenarnya mereka tidak kurang ajar..." kata Coei San.

"Benar, sebab Kouwya sangat bijaksana dan pemurah," kata Boe Hok, "Tetapi kami yang tidak dapat menahan sabar sudah lantas membereskan mereka semuanya dan mengambil sekalian bendera mereka ini...."

Thio Coei San terkejut. Ia tahu Kie Thian Pioe bertiga adalah Piauwsue piauwsue kenamaan. Meskipun mereka itu bukan orang Rimba Persilatan nomor satu, mereka mempunyai masing masing kepandaian sendiri sendiri. Kenapa dua orang seawahan In Thian Ceng ini memandang mereka enteng sekali?

Umpama In Noe Hok ngoceh saja, toh bendera ketiga piauwsue itu telah berada ditangan mereka berdua. Bukankah jangan kata mengambilnya dengan berterang, dengan jalan mencuri pun sukar? Maka itu, apa mungkin mereka merobohkan tiga Piauwsue itu dengan obat atau hio pulas?

"Bagaimana caranya bendera ini diambil dari tangan mereka?" akhirnya ia tanya.

"Ketika itu Jie tee Boe Lok menantang mereka", Boe Hok memberikan keterangan. "Tempat yang dipilih ialah pintu luar kota selatan. Mereka bertiga, kami pun bertiga."

"Pertaruhan kita ialah jikalau mereka yang kalah, mereka mesti menyerahkan bendera mereka dengan mereka mesti mengutungkan sebelah tangan sendiri serta untuk selanjutnya tidak dapat mereka menaruh kaki, sekalipun satu tindak di wilayah propinsi Ouw pak."

Coei San jadi bertambah heran. Hebat pertaruhan itu. Ia jadi semakin tidak berani memandang enteng kepada kedua Koankee itu.

"Bagaimana kemudian jadinya?" ia tanya pula.

"Kemudian tidak ada apa apa yang aneh" kata Boe Hok. "Mereka itu menyerahkan bendera mereka serta masing-masing menabas kutung lengan mereka yang kanan seraya mengatakan untuk seumur hidupnya mereka tidak akan menginjak pula wilayah Ouw pak."

Diam-diam giris hatinya Coei San. Pikirnya: "Benar-benar telengas orang-orang Peh bie kauw itu..."

Boe Hok berkata pula: "Seandainya Kouwya menganggap turun tangan kami terlalu enteng, sekarang juga kami pergi menyusul mereka, untuk mengambil kepala mereka!"

"Bukannya enteng, bahkan berat!" berkata Coei San cepat-cepat.

"Kamipun berpikir," kata Boe Hok pula. "kami datang untuk mengantar hadiah kepada Kouwya. Itu artinya girang dibalik girang, maka jikalau kami mengambil jiwa orang, itulah berarti alamat tidak baik."

"Benar, kamu memikir sempurna sekali," Coei San memuji. "Barusan kamu menyebut kamu datang bertiga, mana dia satu lagi?"

"Dialah saudara kami, In Boe Sioe," menahut Boe Hok.

"Sesudah mengusir ketiga piauwsue itu, kami berdua lantas berangkat kemari menjeguk kouwya, sedang saudaraku itu terus berangkat ke Kayhong. Kami kuatir situa bangsa she Tam nanti keburu mendapat kabar dan lantas datang untuk banyak rewel. Ya, Boe Sioe meminta kami mewakilkan menyampaikan hormatnya kepada Kouwya."

Habis berkata, koankee itu berlutut dan mengangguk

untuk memberi hormat.

Coei San membalas dengan menjura. Ia merendah dan berkata bahwa tidak dapat ia menerima kehormatan itu.

Didalam hatinya, baba mantunya Peh bie Kauwcoe lantas memikirkan jago tua Tam Soei Lay, yang oleh dua saudara Boe ini menamakan "si tua bangsa she Tam". Ia bergelar Sin Chio Tin Pat Hong, artinya ia jago ilmu silat yang menggetarkan delapan penjuru negara. Ia tahu orang itu telah menjagoi selama empatputuh tahun. Dengan perginya In Boe Sioe seorang diri, ia berkuatir. Siapapun yang akan terluka diantara mereka berdua, hatinya tidak senang.

"Sudah lama aku mendengar nama Tam Soei Lay," katanya. "Ia seorang Koencoe. Maka Jiewie tolong kamu lekas pergi menyusul ke Kayhong, untuk minta toako Boe Sioe... Bukan! Untuk berbicara dengan Soei Lay. Jikalau mereka berdua sama-sama besikap keras dan jadi bentrok, itulah tidak bagus."

"Jangan Kouwya merasa kuatir", berkata Boe Lok dengan tawar. "Tua bangsa she Tam itu tidak nanti berani melawan Shatee Boe Sioe. Jikalau Shatee memberitahukan dia untuk jangan usilan, pasti dia akan mendengar kata."

"Begitu?" tanya Coei San bersangsi. Ia pikir mungkin Tam Soey Lay sendiri sudah tua dan dapat berlaku sabar, tetapi bagaimana dengan orang orang didalam rumahnya? Sedikitnya Soei Lay mempunyai duapuluh murid yang sudah lihay, mana mereka jeri terhadap Boe Sioe?

Boe Hok dapat melihat roman ragu ragu dari baba mantu majikannya. Ia berkata: "Pada duapuluh tahun yang lalu, tua bangsa she Tam itu ialah pecundangnya Boe Sioe. Juga ada sesuatu yang penting yang berada ditangan kami. Maka Kouwya jangan kuatir. Harap Kouwya tetap baik!"

tambahnya dan bersama saudaranya ia lantas memberi hormat untuk meminta diri dan berangkat pergi.

Coei San membiarkan mereka itu berlalu. Tangannya masih memegang ketiga helai bendera piauwikiok. Pikirannya bekerja. Tadinya ia memikirkan untuk minta dua orang itu pergi mendengar dengar halnya Boe Kie, anaknya, tetapi berat untuk ia mengatakannya. Ia khawatir merusak nama kakaknya yang nomor dua. Maka diakhirnya, dengan ayal-ayalan ia kembali kekamarnya.

In So So duduk menyender diatas pembaringan sambil memeriksa daftar barang-barang bingkisan ayah dan ibunya. Disamping itu, ia berduka dan berkuatir untuk Boe Kie yang dibawa lari musuh. Sekarang ini entah bagaimana nasib anak itu. Ketika ia melihat suaminya masuk, ia heran melihat roman suaminya itu tidak tenang.

"Kenapa eh ?" tanyanya.

"Sebenarnya Boe Hok, Boe Lok dan Boe Sioe itu orang macam apa?" sang suami balik menanya.

Sudah 10 tahun So So menikah dengan Coei San. Ia tahu suami itu tidak menyukai Peh bie kauw, kumpulan agama yang dipimpin ayahnya. Dari itu, mengenai agamanya itu serta rumah tangganya, tidak mau ia membicarakannya, sedang suaminya pun tidak pernah menanyakannya. Maka itu, heran juga ia mendengar pertanyaan suaminya ini. Tapi ia menjawab: "Mereka bertiga, pada duapuluh tahun yang sudah adalah penjahat-penjahat besar yang telah malang melintang diwilayah barat daya. Pada suatu hari mereka kena dikepung serombongan jago, sampai mereka tidak berdaya untuk melawan atau melolos kan diri. Kebetulan ayahku lewat di situ dan melihatnya. Senang ayah melihat keberanian mereka yang tidak sudi menyerah kalah. Maka ayah lantas mengulurkan tangan, menolong mereka.

Lantaran itu, mereka jadi sangat bersyukur dan mereka bersumpah bahwa seumurnya mereka rela menjadi hamba-hamba ayah. Mereka membuang she dan nama mereka. Mereka memakai nama yang sekarang: In Boe Hok, Boe Lok dan Boe Sioe. Sejak kecil aku berlaku baik kepada mereka, tidak berani aku memandang rendah. Mereka tidak diperlakukan sebagai bujang-bujang biasa. Ibu pernah memberitahukan aku, mengenai kepandaian mereka. Walaupun ahli silat yang kenamaan belum tentu gampang-gampang dapat menandingi mereka"

"Begitu!" kata Coei San yang terus menuturkan cerita Boe Kok tentang bertempuran dengan ketiga piauwsue itu, yang benderanya dirampas serta bagaimana ketiga piauwsue itu mengutungi lengannya sendiri.

Mendengar itu, In So So mengerutkan alis.

"Dengan berbuat begitu, mereka sebenarnya bermaksud baik," kata si isteri. "Aku tidak menyangka bahwa kelakuan orang-orang yang menyebut diri dari kalangan sejati, mirip dengan orang kaum sesat. Ngoko, urusan ini dapat menambah kepusingan utukmu. Ah, aku tidak tahu bagaimana baiknya ini diatur....."

Ia berhenti sejenak, untuk kemudian menambahkan: "Biarlah nanti setelah Boe Kie dapat dicari, kita balik lagi ke Peng Hwee to"

Belum lagi Coei San menanggapi kata-kata isterinya itu, diluar terdengar suara berisik dari In Lie Heng yang berseru: "Ngoko, Mari lekas! Kau ambil pit besar. Lekas kau menulis lian dan lain lainnya!" Kata-katanya itu lantas disusul dengan: "Ngo so, jangan kau menyesalkan aku yang mengajak Ngo ko keluar! Siapa suruh dia dijuluki Ginkauw Tiat hoa?"

Maka keluarlah Coei San, untuk selanjutnya lohor itu

bekerja berenam, mengepalai saudara-saudaranya menghias kuil mereka, terutama untuk memajang banyak lian pilihan Song Wan Kiauw yang ditulis oleh Coei San. (peep: lian = ???)

Besoknya pagi-pagi, Wan Kiauw semua berdandan rapi dengan pakaian baru mereka. Disaat mereka hendak memayang Jie Thay Giam, untuk diajak pergi keluar memberi selamat kepada guru mereka, tiba-tiba datang satu tootong, yaitu kacung imam, yang membawa sehelai karcis nama.

Song Wan Kiauw yang menyambut, tetapi mata Thio Siong Kee yang liehay sudah lantas membaca tulisan diatasnya, bunyinya: "Ho Thay Ciong yang muda dari Koen loen san beserta sekalian muridnya memberi selamat kepada Thio Cinjin. Semoga panjang umur sebagai gunung Selatan!" Maka heranlah ia dan lantas ia berkata: "Ketua dari Koen loen pay datang sendiri memberi hormat kepada Soeho! Ia datang dari tempat jauh selaksa ialah suatu pemberian muka terang yang tak kecil!"

Wan Kiau pun berkata: "Tetamu kita ini bukan tetamu sembarangan, harus kita minta Soe hoe sendiri yang menyambutnya!" Maka ia lantas lari masuk guna memberitahukan gurunya.

"Ciangboenjin dari Koen loen pay Ini kabarnya belum pernah datang ke Tionggoan. Maka luar biasa yang ia mendapat tahu hari ulang tahunku," berkata sang guru, yang lantas memimpin keenam muridnya melakukan penyambutan.

Ho Thay Ciong mengenakan jubah kuning, romannya ramah dan agung, agaknya tepat ia menjadi ketua sebuah partai persilatan. Ia diiringi deIapan muridnya antaranya terdapat See hoa coe serta Wie Soe Nio.

Thio Sam Hong menyambut sambil menjura dan lantas menghaturkan terima kasihnya. Song Wan Kiauw berenam memberi hormat sambil berlutut.

Ho Thay Ciong membalas hormatnya tuan rumah, sedang hormatnya Wan Kiauw beramai di balas dengan setengah kehormatan. "Nama Boe tong Liok hiap tersohor sekali, maka itu hormatmu itu tidak dapat aku menerimanya," katanya.

Tetamu itu lalu diundang keruang tengah, dimana ia dipersilahkan duduk dan disuguhkan teh.

Belum lama, satu tootong datang pula dengan selembarkarcis nama. Ketika Wan Kiauw menerimanya, ternyata itulah kartu nama dari rombongan Khong tong pay.

Didalam kalangan persilatan masa itu, Siauw lim pay yang namanya paling tersohor, Koen loen pay dan Go bie pay yang kedua, baru Khong Tong pay. Maka itu, kedudukannya orang Khong tong pay ini seimbang dengan Song Wan Kiauw. Akan tetapi Thio Sam Hong manis budi, ia berbangkit seraya berkata kepada tetamunya: "Ada tetamu dari Khong tong pay, hendak aku menyambutnya, dari itu minta sudilah Ho looyoe menanti sebentar."

Ho Thay Ciong mengangguk, akan tetapi di dalam hatinya ia berkata: "Yang datang hanya orang Khong tong pay, cukup kalau mereka disambut saja oleh seorang murid....."

Tidak lama muncullah Khong tong Ngo loo bersama muridnya. Ho Thay Ciong menemui mereka itu tanpa berbangkit, ia melainkan membungkuk sambil berduduk.

Tidak lama pula datanglah lain-lain tetamu, Seperti dari partai Sin koen boen, Hay see pay, Kie keng pang, Boe san pay dan lainnya. Maka repotlah Wan Kiauw dan saudara-

saudaranya. Mereka ini bermaksud bersuka-ria bersama gurunya saja. Siapa tahu telah datang demikian banyak tetamu.

Thio Sam Hong juga tidak gemar ramai-ramai. Ketika ia berulangtahun usia tujuh puluh, delapan puluh dan sembilan puluh, ia telah memesan murid muridnya untuk jangan memberitahukan itu pada banyak orang. Maka ia tidak menyangka kali ini ia kedatangan begitu banyak tetamu, sehingga tidaklah heran, kursipun sampai kekurangan hingga terpaksa Wan Kiauw beramai menggunakan batu-batu bundar sebagai gantinya.

Semua ketua partai dapat duduk dikursi, tetapi murid murid mereka terpaksa duduk dibatu bundar itu. Untuk minum teh juga, cawan kehabisan dan sebagai gantinya dipakai mangkok nasi.

Selagi Thio Siong Kee dan Thio Coei San beara dikamar sebelah timur, sang kakak menanya adik seperguruannya: "Ngo tee, apakah kau dapat melihat sesuatu?"

"Agaknya mereka telah berdamai lebih dulu," berkata Coei San. "Lihatlah sikap mereka di waktu mereka baru bertemu satu pada yang lain. Beberapa orang tampaknya heran tetapi terang itulah berpura-pura belaka."

"Kau benar. Mereka ini bukannya bersungguh hati datang untuk memberi selamat kepada Soehoe," kata Siong Kee kemudian.

"Memberi selamat hanya alasan. Yang benar mereka datang untuk menegur!" Kata Coei San.

"Bukan, bukan menegur." kita Siong Kee. "Perkara jiwa keluarga Liong boen Piauwi kiok tidak nanti dapat mengundang Ho Thay Ciong dari Koen loen pay."

"Habis apakah itu untuk urusannya Kim mo Say ong Cia

Soen ?" tanya Coei San.

Siong Kee tertawa dingin.

"Hmm! Mereka memandang terlalu enteng pada Boe tong pay!" katanya. "Walaupun mereka mengandalkan jumlah yang banyak untuk memperoleh kemenangan, apakah mereka menyangka murid-murid Boe tong pay dapat menjual sahabatnya? Ngo tee, meski Cia Soen itu jahat tak berampun, tidak nanti saudaramu membuka mulut untuk memberitahukan hal dia."

"Sieko benar. Sekarang bagaimana kita harus bertindak ?"

Siong Kee berdiam untuk berpikir. "Sekarang ini kita berhati-hati saja," sahutnya. "Cukup asal kita bersatu padu, Boe tong Cit hiap sudah kenyang menghadapi badai dan gelombang dahsyat, dari itu mana kita jeri terhadap mereka ini?"

<http://kangzusi.com>

Siong Kee tetap menyebut Boe tong Cit hiap, tujuh jago dari Boe tong pay, walaupun Jie Thay Giam telah bercacad. Ia tidak ingin gurunya sampai turun tangan, terutama sebab guru itu lagi merayakan ulang tahunnya yang keseratus. Ia menghibur saudaranya itu meski ia merasa urusan sulit sekali.

Selanjutnya, Wan Kiauw bertiga Jie Lian Cioe dan In Lie Heng yang melayani tetamu-tetamu di toathia, ruang besar. Mereka merasa semakin pasti bahwa sikap sekalian tetamu itu luar biasa.

Selagi orang berbicara, kembali ada kacung yang masuk dengan wartanya: 'Murid kepala dari Go bie pay, Ceng hian Soe thay, datang bersama lima Soetee dan Soemaynya untuk memberi selamat kepada Soe couw !"

Mendengar warta itu, Wan Kiauw dan Lian Cioe

bersenyum. Keduanya memandang Lie Heng. Justeru itu Boh Seng Kok pun tampak masuk bersama sembilan tetamunya yang baru tiba, sedang Thio Siong Kee dan Thio Coei San baru muncul dari dalam. Mereka ini juga mendengar warta itu, mereka turut memandang Lie Heng sambil bersenyum.

Saudara she In ini menjadi merah mukanya, likat sikapnya. Tapi tanpa memperhatikan itu, Coei-San menarik tangannya Soe tee itu, untuk diajak keluar sambil tertawa, ia kata: "Mari, mari... Mari kita menyambut tetamu!"

Diluar terlihat Ceng hian Soe Thay tengah menanti bersama lima adik seperguruannya. Bhiksuni itu berusia empatpuluh lebih, tubuhnya tinggi dan besar, romannya gagah. Ia seorang wanita, tetapi tubuhnya lebih tinggi daripada kebanyakan pria. Dari lima saudara seperguruannya, satu adalah seorang pria kurus, usia tigapuluh tahun, dua yang wanita, satu antaranya yalah Ceng hie Soe thay, yang Coei San pernah ketemukan didalam perahu ditengah laut. Dua wanita lainnya, yang satu yalah nona umur kurang lebih duapuluh tahun, yang mulutnya senantiasa tersungging senyuman, dan yang lainnya berkulit halus, tubuhnya jangkung, romannya cantik. Dia ini, terus menunduk kan kepala dan tangannya selalu membuat main ujung bajunya. Sebab ialah Nona Kie yang menjadi tunangannya In Lie Heng.

Bersama Lie Heng, Coei San menyambut tetamu dari Go bie san yang mereka pimpin masuk ke dalam. Selama itu, Lie Heng tidak berani mengawasi Siauw Hoe, tunangannya. Hanya setibanya dipaseban, selagi yang lainnya sudah berada disebelah depan, baru ia berpaling, justeru si nona pun melirik kearahnya. Dengan begitu bentroklah sinar mata mereka.

Adik seperguruan Siauw Hoe melihat langak soe cienya

ini, dia berdehem, sehingga kedua muda mudi itu menjadi kemalu-maluan, keduanya lantas berpaling kelain arah. Soemoay itu tertawa geli dan berkata: "Soecie, lihat, In Soeko lebih pemaluan dari padamu!"

Hati Siong Kee lega juga karena datangnya rombongan Go Bie pay. Ia percaya, kalau sampai terjadi sesuatu, Ceng hian Soe thay tentu bakal membantu pihaknya, mengingat Nona Kie tunangannya Lie Heng.

Sedang tetamu datang begitu banyak, pihak Giok hie koan tidak bersiap siaga. Mana bisa di adakan perjamuan besar? Maka juga pihak imam ini hanya bisa menyuguhkan masing-masing tetamu semangkok nasi putih campur sayur tauwhoe dan kwacay.

Wan Kiauw berulang ulang minta maaf karena dia tidak dapat menjamu semua tetamunya lebih dari pada itu. Sebaliknya kawanan tetamu itu sembari dahar mereka saban-saban memandang ke arah luar seperti juga mereka lagi menantikan orang.

Diam diam Song Wan Kiauw dan saudara saudaranya memperhatikan gerak gerik mereka. Semua ciang boen jin atau Pangcoe tidak ada yang membekal senjata, tetapi banyak murid mereka membawa senjata. Hanya murid-murid Go bie pay, Koen loan pay dan Khong tong pay yang bertangan kosong.

Boe tong pay belum lama didirikan, di kaki gunung belum dipasang "Kay Kiam Giam", yaitu batu tanda untuk meletakkan pedang. Dengan "pedang" diartikan pelbagai macam senjata tajam. Karena itu, meskipun ada yang membawa pedang naik kegunung dan termasuk perbuatan kurang pantas, sekalian tetamu itu tidak dapat dilarang kedatangannya. Tuan rumah sendiripun tidak dapat menegur. Cuma di dalam hati merasa tidak puas. Kata Wan

Kiauw didalam hatinya: "Kalian datang untuk memberi selamat pada guruku, mengapa kalian diam-diam membekal senjata?"

Ada lagi yang tidak memuaskan pihak Boe tong pay, yang membikin terlebih nyata bahwa tetamu-tetamu itu mengandung sesuatu maksud. Pelbagai bingkisan yang dibawa oleh mereka, mieshoa dan lainnya, semua barang pembelian sambil lalu disusun di kaki gunung Boe tong san, semua dibeli secara kesusu. Bingkisan semacam itu tidak saja tidak tepat untuk Thio Sam Hong, juga tidak sesuai dengan derajatnya pelbagai tetamu golongan ketua itu. Melainkan bingkisan Go bie pay yang tepat, ialah enam belas perabot kumala berikut sepotong jubah warna merah yang sekalian disulamkan seratus huruf "Sioe" (umur) pelbagai model.

Thio Sam Hong girang sekali. Ia mengucapkan terima kasih. Ia memuji kepandaian menyulam itu. Murid murid Go bie pay bukan hanya pandai silat, katanya.

Selagi gurunya itu berkata kata, Siong Kee terus berpikir: "Entah semua orang ini masih menantikan siapa lagi.... Soehoe tidak gemar akan keramaian. Maka juga sahabat-sahabat Boe tong pay tidak ada yang diundang. Kalau tidak, tidaklah kita menjadi mencil semacam ini hingga kita tidak mempunyai bala bantuan....."

Thio Sam Hong biasa merantau. Tujuh murid nya juga banyak perbuatan baiknya. Jikalau melepas undangan mendatanglah banyak sahabat yang liehay.

Jie Lian Cioe, yang berpikir seperti Siong Kee, berbisik pada adik seperguruannya itu: "Kita sudah pikir sehabis ulang tahun Soehoe, akan melepas undangan guna rapat orang gagah di Lauw teng Hong ho lau, siapa tahu karena kita berayal, sekarang kita mengalami kegagalan ini."

Ia bermaksud didalam rapat itu memberi ketika kepada Thio Coei San untuk menjelaskan, bahwa Coei San tidak menjual sahabat agar dia bebas, atau kalau ada yang mendesaknya, pihaknya mungkin memperoleh simpati dan bantuan dari banyak hadirin lainnya. Diluar dugaan, pihak "musuh" telah mendahului, sekarang mereka meluruk datang.

"Sekarang kita cuma dapat berkelahi mati-matian," berbisik Siong Kee kemudian.

Diantara Boe tong Cit hiap, Siong Kee yang paling pandai berpikir. Setiap ada kesulitan, saban-saban ialah yang memperoleh pikiran baik. Maka itu, mendengar suaranya Soetee ini, Jie Lian Cioe kata didalam hatinya: "Sampaipun Soetee tidak berdaya, rupanya enam murid Boe tong pay harus mengucurkan darahnya diatas gunungnya ini."

Coba orang berkelahi satu demi satu, hanya Thie khiem Siang seng Ho Thay Ciong yang dapat menandingi Boe tong Liok hiap. Tetapi orang pasti akan mengepung, itu artinya bukan satu lawan duapuluh tetapi satu lawan empatpuluh.

Siong Kee menarik ujung baju Lian Cioe untuk diajak kebelakang ruang. Ia kata pada kakaknya yang nomor dua itu: "Kalau sebentar pembicaraan memuncak suasana buruk, kita mesti menantang satu lawan satu. Syukur kalau siasat kita ini kesampaian. Kalau tidak, terang mereka bakal main keroyok" Lian Cioe mengangguk.

"Dalam kesulitan ini, paling perlu kita menolong Shatee," katanya. "Kita mesti jaga hingga ia tidak terjatuh kedalam tangan musuh, supaya ia tidak menderita pula, baik bathin maupun lahir. Tugas ini aku serahkan padamu. Ngo teehoe telah sembuh tetapi ia belum pulih benar

kesehatannya, maka itu kau mintalah Ngotee yang melindunginya. Untuk menyambut, tugasnya terjatuh padaku dan Toako berempat."

Siong Kee mengangguk. "baik," katanya. Ia berdiam sejenak, lantas ia berkata pula: "Mungkin ada jalan untuk kita lolos dari bahaya..."

"Apakah itu, Soetee? Biar kita mesti menerjang bahaya dulu, tidak apa."

"Aku memikirkan untuk menggunakan siasat, ialah kita berenam masing-masing meyerbu satu lawan" Siang Kee mengutarakan pikirannya. "Didalam satu jurus, kita mesti berhasil membekuk musuh itu agar musuh lainnya menjadi jeri dan tidak berani mendesak kita..."

Lian Cioe ragu ragu: " Yang lainnya tetntulah bakalan mengepung kita. Juga umpamanya kita berhasil, masih"

"Dalam saat berbahaya begini, jangan pikir banyak banyak," kata Siong Kee. "Kita gunakan saja jurus cengeraman naga Liong jiauw Ciat hoe cioe!"

"Hari ini hari ulang tahun Soehoe," kata Lian Cioe, "artinya hari ini hari baik. Apakah tidak terlalu telengas untuk menggunakan jurus itu?"

Jago Boe tong yang nomor dua itu bersangsi oleh kerana ia mengenal baik jurusnya itu, semacam jurus Kim na Coei hoat atau menangkap tangan sedang Liong jiauw Ciat hoat cioe itu berarti "kuku naga memutuskan." Itulah jurus paling lihay dalam Boe tong pay. Ketika Lian Cioe berhasil dengan jurus itu, ia masih kurang puas. Sebahnya ialah kalau musuh lihay, masih dapat meloloskan tangannya dari tangkapan, maka dengan kecerdikannya, ia mengolahnya. Dan ia berhasil menambah itu, menciptakan duabelas jurus hubungannya.

Dalam memilih murid, Thio Sam Hong memperhatikan juga kecerdasan setiap murid. Maka itu murid-muridnya dapat menggunakan otak mereka, dimana perlu mereka bisa mengubah ilmu silat yang diajarkan gurunya untuk disempurnakan. Ketika Lian Cioe berhasil dengan ciptaannya, ia menjalankan itu didepan gurunya. Sang guru cuma mengangguk, tidak mengiakan juga tidak menolak. Melihat sikap guru itu Lima Cioe tahu rupanya masih ada cacad dalam ciptaannya itu, ia lantas meyakinkan terus. Selang beberapa bulan, kembali ia mempertunjukkannya didepan gurunya. Kali ini Thio Sam Hong menghela napas dan berkata: "Lian Cioe, ciptaanmu ini jauh lebih lihay dari pada jurus yang aku ajarkan, hanya sambaranmu pata pinggang tidak peduli siapa yang menjadi korban, dia bakal terluka didalam hingga putus daya turunannya. Apakah kau menganggap ajaranku, yaitu ilmu silat sejati masih kurang, hingga kau menghendaki jurus yang membikin, hanya dengan satu serangan, lawan lantas tidak berkutik pula?"

Mendengar perunturan itu. Lian Coe mengeluarkan keringat dingin, ia bergidik seorang diri.

Seberapa hari selewat itu, Thio Sam Hong mengumpulkan ketujuh muridnya dan bicara kepada mereka tentang ciptaan Lian Cioe itu, kemudian dia menambahkan: "Ciptaan Lian Cioe yang menjadi duabelas jurus berkat ketekunannya adalah suatu ilmu pukulan yang istimewa. Kalau ilmu itu dibuang karena kata-kataku satu orang, itulah sayang, maka itu kamu pergilah belajar pada Lian Cioe, untuk mempelajari itu, supaya masing-masing bisa menggunakannya. Aku melainkan hendak memesan, kecuali kalau bertemu saat mati hidup, janganlah itu sembarang dipakai. Sekarang di bawah nama Liong Jiauw itu, aku menambahkan dua huruf 'Ciat hoe', yang berarti 'menutup pintu'. Ingatlah kamu, akibatnya serangan

pukulan ini dapat membuat musuh putus turunannya, jadi inilah jurus yang mematikan!"

Semua murid itu menerima baik pesanan guru mereka. Maka yang enam lantas belajar pada Lian Cioe. Mereka telah meyakinkan ilmu itu, tetapi mereka belum pernah menggunakannya, sebab mereka taat kepada pesan guru mereka. Adalah sekarang ini, karena keadaan sangat berbahaya, Siong Kee mengajukan pikirannya itu yang membuat si orang she Jie ragu-ragu.

"Memang dengan terkena serangan kita, lawan bakal putus turunannya," kata Siong Kee kemudian. "tetapi kita masih mempunyai jalan lain. Ialah kita mencari lawan dalam dirinya seorang pendeta imam, atau kalau tidak, kita hajar lawan-lawan yang usianya sudah tujuh atau delapanpuluh tahun.

Mendengar itu, Lian Cioe tertawa. "Sungguh cerdik kau, Soetee!" Ia memuji. "Memang pendeta atau imam tidak bakal mempunyai anak!"

Sampai disitu, mereka sudah mencapai persetujuan, maka keduanya lantas mencari empat saudara yang lainnya, untuk mengisik, supaya mereka masing-masing menghadapi satu lawan yang tangguh atau kenamaan. Tanda untuk turun tangan, ialah kalau Thio Siong Kee sudah berseru.

Jie Lian Cioe sendiri sudah lantas memilih bakal mangsanya yaitu anggauta paling tua dari Khong tong Ngo too, sedang Thio Coei San mengincar See hoa coe dari Koen loen pay.

Habis orang bersantap, semua mangkuk, sumpit dan cawan lantas dibenahkan. Setelah itu Thio Siong Kee, dengan suaranya yang terang dan lancar, lalu berpidato. Dia kata: "Cianpwee serta para sahabat! Hari ini hari

peringatan ulang tahun guru kami memasuki usia seratus tahun. Atas kunjungan Cianpwee dan sahabat sekalian, kami sangat bersyukur, hanya kami mohon dimaafkan untuk pelayanan yang tidak sempurna ini. Sebenarnya guru kami hendak mengundang para Cianpwee dan sahabat untuk pertemuan di Hong ho lau, untuk minum bersama hingga puas, dari itu pelayanan bari ini biarlah diperbaiki kelak, dikemudian hari."

"Hari inipun saudara seperguruan kami, Thio Coei San, baru saja kembali dari perjalanan jauh yang memakan waktu sepuluh tahun. Dia belum sempat menuturkan kepada guru kami tentang perjalanan dan pengalamannya itu. Inilah di sebabkan pesta ulang tahun guru kami ini. Maka itu, kalau umpama dalam suasana begini kita berbicara tentang budi atau permusuhan kaum Rimba Persilatan, itulah tidak dapat, itulah juga alamat tidak bagus."

<http://kangzusi.com>

"Dengan begitu maksud para Cianpwee dan sahabat datang memberi selamat lantas dengan sendirinya berubah menjadi hal yang tidak-tidak. Maksud baik itu berubah menjadi masud buruk. Oleh karena itu, tuan-tuan, setelah tuan tuan datang ke Boe tong pai, mari aku yang rendah mengundang tuan-tuan melihat-lihat gunung ini bagian depan dan belakangnya."

Hebat siasatnya Siong Kee. Pertama-tama ia telah lantas menyumbat mulut orang. Dengan itu ia mau mengatakan, orang pastilah bermaksud bermusuhan jika hendak membicarakan urusan Cia Soen dan Liong boen Piau w kiok. Sebab hari itu, hari pesta ulang tahun, adalah hari baik.

Sekalian tetamu itu mendaki gunung Boe tong san untuk bicara, untuk mendesak menanyakan dimana adanya Kim mo Say ong Cia Soen. Tapi nama Boe tong pay angker

sekali. Tidak ada yang berani memulai. Siapa yang mengajukan diri, berarti dialah yang mengundang permusuhan. Sebaliknya, untuk segera menyerang sendiri juga tidak ada yang berani memulai. Itupun berarti, siapa maju paling dulu, ada harapan dialah yang celaka paling dulu juga. Maka itu tidak ada yang mau menjadi musuh Boe tong pay serta tidak sudi juga menjadi korban pertama. Mereka itu saling mengawasi satu pada yang lain.

Dengan sendirinya suasana menjadi tegang tidak keruan junterungannya.

Akibatnya See hoa coe dari Koen loen pay berbangkit untuk bicara. Ia bukannya menerima undangan Siong Kee, hanya berkata nyaring: "Thio Sie hiap, tidak usah kau mengatakan sesuatu yang artinya lain. Kita terang-terang tidak melakukan apa apa yang gelap. Kita mau bicara dengan mementang jendela lebar-lebar! Kali ini kami datang kemari dengan maksud, pertama tama yalah untuk memberi selamat kepada Thio Cinjin. Yang kedua yaitu guna mencari tahu tentang dimana beradanya Cia Soen sekarang ini."

Boh Seng Kok sudah lama sekali menahan hatinya. Mendengar perkataannya Sea hoa coe, ia tidak dapat pula menguasai dirinya.

"Bagus! Kiranya begitu!" katanya dengan tertawa dingin. "Tidak heran ! Tidak heran."

See hoa coe mendelik. "Apa yang tidak heran ?" tanyanya bengis.

Dengan nyaring Seng Kok berkata: "Tidak heran sebab mulanya aku menyangka tuan-tuan datang kemari untuk memberi selamat kepada guru. Tetapi ditubuh kamu masing-matsng disembunyikan senjata tajam. Mulanya aku heran sekali, di dalam hatiku aku bertanya tanya apakah

tuan-tuan hendak menghadiahkan senjata tajam kepada guruku? Sekarang barulah terang duduknya hal! Kiranya bingkisan ini bingkisan macam begini!"

See hoa coe menjadi mendongkol sekali. Ia menepuk-nepuk tubuhnya, terus ia meloloskan jubahnya.

"Bok Cit hiap lihatlah biar terang!" ia berseru. "Kau masih muda sekall, jangan kau menyembur orang dengan darah! Lihatlah tubuhku ini! Siapakah yang menyembunyikan senjata tajam?"

"Bagus! Memang tidak ada!" berkata Seng Kok dengan tertawa. Dengan sebat, dengan jari tangannya ia sodok dua orang yang berada disamping, Ketika ia menarik, putuslah tali baju dua orang itu, karena mana dengan menerbitkan suara nyaring berisik jatuhlah dua batang golok pendek yang berkilauan. Mereka benar telah menyembunyikan senjata disebelah dalam bajunya itu.

Menyaksikan itu, banyak hadirin yang air mukanya menjadi berubah.

"Benar!" See hoa coe berseru. Sekarang ini ia tidak main pernik lagi. "Thio Ngo hiap jikalau kau tidak menunjukkan kami dimana adanya Cia Soen, maka entah kita bakal menggerakkan golok atau pedang!"

Thio Siong Kee tengah menantikan ketika untuk mengasi dengar seruan. Ia melihat ketikanya itu telah sampai. Hanya disaat itu hendak membuka mulutnya, tiba-tiba terdengar suara pujian "Omie too hoed!" yang datangnya dari arah luar pintu. Suara itu tegas sekali dan halus nadanya masuk ketelinga orang. Suara itu datang dari tempat jauh akan tetapi seperti dari sampingnya setiap orang.

Thio Sam Hong yang semenjak tadi berdiam saja lantas berkata: "Kiranya Kong tie Siansoe dari Siau Lim pay

datang! Lekas sambut!"

Ketika itu dipintu luar lantas terdengar pula suara: "Hong thio Kong boen dari Siau w lim sie dengan mengajak soeteenya, Kong tie dan Kong seng serta murid muridnya memujikan agar Thio Cinjin panjang umur!"

Kong boen bersama Kong tie dan Kong-seng adalah tiga diantara pendeta-pendeta kenamaan dari Siau w lim-sie. Oleh karena saudara mereka yang tertua, Kong-Kian, telah berpulang ke Tanah Barat (meninggal) sekarang tinggal mereka saja. Karena kedatangan mereka yang tiba tiba itu batal lah Siong Kee berseru. Pula lantas ia mengerti, dengan datangnya ketiga pendeta Siau w lim-sie ini, gagallah rencananya untuk menyengap lawan.

Ho Thay Ciong dari Koen loen pay sudah lantas menyambut dengan berkata: "Sudah lama aku mendengar nama besar dari keempat pendeta berilmu dari Siau w lim-sie. Sekarang kita dapat bertemu di sini, aku merasa beruntung sekali. Dengan begini berarti juga tidaklah sia sia belaka kedatanganku kemari!"

Dari luar lantas terdengar satu suara dalam, suatu tanda bahwa yang mengeluarkannya yalah seorang yang usianya telah lanjut. Katanya: "Tuan tentunya Ho Sianseng yang menjadi Ciangboenjin dari Koen-loen-pay. Maka aku berbahagia sekali dengan pertemuan ini. Thio Cinjin, aku sipendeta tua telah datang terlambat untuk memberi selamat padamu, itulah perbuatan kurang hormat, maaf!"

Atas itu Thio Sam Hong berkata, dengan merendah: "Hari ini di Boe tong san telah berkumpul hanyak tetamu tetamu ku yang mulia. Aku girang sekali! Aku si imam hanya berhasil hidup sampai umur seratus tahun. Bagaimana aku berani membuat Soehoe yang agung datang kemari.... "

Sembari berkata begitu, ia mengajak murid muridnya pergi kepintu untuk menyambut tetamu tetamunya yang dipandang suci itu dan dihormati nya.

Kedatangan rombongan Siau-w-lim pay ini luar biasa. Pihak mereka dengan pihak Boe tong-pay tuan rumah, bicara dari jarak yang jauh. Kedua pihak sudah menggunakan suara dari tenaga dalam. Mereka masih terpisah jauh tetapi mereka bagaikan lagi bicara berhadapan.

Ceng hian Soethay dari Go bie pay kalah mahir tenaga dalamnya. Dia tidak berani campur bicara. Yang lain-lain terlebih pula sampai hati mereka ciut dan malu sendirinya.

Ketika Thio Sam Hong dan murid-muridnya muncul diluar, rombongan Siau-w-lim-pay, yang jalannya perlahan, baru sampai didepan pintu. Ketiga pendeta tua itu datang bersama sembilan murid mereka yang telah memasuki usia pertengahan.

Kong-boen Taysoe beralis putih yang panjang sampai turun kematanya, hingga dia mirip dengan Tiang-bie Loo-han, arhat yang alisnya panjang. Kong-seng bertubuh besar dan romannya gagah. Adalah Kong-tie yang beroman meringis dan mulutnya monyong kebawah. Melihat romannya Kong-tie ini, Siong Kee heran, hingga dia berpikir; "Aku dapat melihat wajah orang, siapa beroman seperti pendeta ini, kalau dia bukan umurnya pendek, pasti dia mati celaka, maka heran, kenapa dia dapat berumur panjang dan dihormati banyak orang? Mungkinkah ilmu khoamia dari aku masih sangat terbatas?"

Thio Sam Hong dan Kong-boen semua adalah guru-guru silat ternama dan asalnya satu golongan. Akan tetapi mereka belum pernah mengenal satu dengan lain. Didalam hal umur, Sam Hong lebih tua kira-kira tiga atau empat

puluh tahun. Ia berasal dari Siau w lim sie, karena gurunya ialah Kak wan Taysoe. Ia berderajat atau bertingkat dua lipat lebih tinggi daripada Kong boen bertiga. Hanya ia tidak menjadi pendeta dan masuknya menjadi murid Siau w lim sie pun tanpa upacara resmi. Ia cuma murid perseorangan dari Kak wan. Karena ini, pertemuan dengan Kong boen bertiga dilakukan sebagai orang-orang dari sesama derajat dan tingkat. Karenanya, Wan Kiauw dan saudara saudaranya menjadi berada ditingkat sebelah

bawah tetamu-tetamu itu.

Setelah kedua pihak saling memberi hormat, Sam Hong mengundang sekalian tetamunya ke dalam dimana mereka itu bertenau dengan Ho Thay Ciong dan Ceng hian Soethay sekalian.

Kong boen halus gerak geriknya. Ia memberi hormat sekalipun terhadap anak-anak muda.

Habis minum teh, Kong boen berkata: "Thio Cinjin, menurut usia dan tingkat loolap adlah pihak yang lebih muda. Akan tetapi mengingat kedudukan Boe tong dan Siau w lim sederajat, dan loolap justeru menjadi Ciangboenjin dan Siau w lim pay, harap kau mengijinkan loolap bicara terus terang dan sukalah loolap diberi maaf."

Thio Sam Hong dapat menduga maksud orang. Karena ia memang jujur, ia lantas berkata "Sam wie yang suci, apakah kedatangan Sam wie ini untuk Thio Coei San, muridku yang nomor lima?"

" Benar", menjawab Kong boen. "Ada urusan yang hendak didamaikan dengan Thio Ngo hiap"

"Pertama yaitu halnya Thio Ngo hiap sudah membinasakan tujuh puluh dua jiwa keluarga Liong boen Piauwkiok serta enam jiwa murid Siau w lim sie. Bagaimana

harus diputuskan mengenai tujuh puluh delapan jiwa itu? Yang kedua yaitu mengenai Soeheng kami, Kong kian Taysoe. Ialah seorang yang pemurah dan bijaksana, seumurnya belum pernah ia ribut dengan siapapun juga tetapi ia telah dicelakai Kim mo Say ong Cia Soen hingga ia mati secara sangat menyedihkan. Kami mendengar Thio Ngo-hiap mengetahui dimana beradanya Cia Soen itu, maka kami mohon sukalah Ngo hiap memberikan petunjuknya. Pasti kami dari Siau w lim sie akan mengingat budi itu."

Mendengar itu, Thio Coei San lantas berbangkit tanpa menanti gurunya bicara. Ia berkata tegas: "Kong-boen Taysoe, tujuh puluh delapan jiwa keluarga Liong boen Piau wkiok dan pendeta Siau w lim sie yang dimaksudkan itu bukannya dibunuh olehku. Seumur hidupku, Coei San telah menerima budi dan ajaran guruku yang berbudi luhur. Walau pun aku bodoh, tidak berani aku mendusta. Hanya halnya siapa siapa yang telah menyebabkan lenyapnya tujuh puluh delapan jiwa itu, dapat aku terangkan bahwa aku mengetahui orangnya. Cumalah tidak ingin aku memberitahukannya. Inilah jawabanku untuk urusan yang pertama itu. Mengenai urusan yang kedua, kematiannya Kong kian Taysoe, siapapun di kolong langit ini tidak ada yang tidak merasa berduka akan tetapi Cia Soen itu yalah sahabat dan saudara angkatku, maka hal dimana beradanya dia sekarang, meski aku ketahui, tak dapat aku menerangkan. Kita kaum Rimba Persilatan, kita paling mengutamakan kehormatan. Dari itu aku Thio Coei San, leherku boleh kutung dan darahku boleh muncrat, tetapi alamatnya kakat angkatku itu tidak bisa aku menerangkannya. Urusanku ini tidak ada sangkut pautnya dengan guruku yang berbudi luhur, juga tidak ada hubungannya sama sekalian saudaraku sepenguruan. Jadi semua itu aku yang bertanggung jawab sendiri. Terserah

kepada Taysoe bila hendak membinasakan aku, silahkan turun tangan! Aku si orang she Thio, seumurku aku belum pernah aku melakukan sesuatu yang dapat membikin malu guruku, juga belum pernah aku lancang membunuh seorang baik-baik. Jikalau tuan-tuan hendak memaksa aku melakukan perbuatan tidak terhormat, bagianku yalah mati, lain tidak!"

Coei San bicara dengan bersemangat sekali hingga Kong boen memuji: "Omie toohoed!" dan berpikir: "Mendengar suaranya, ia tidak mendusta. Bagaimana sekarang"

Justeru ruang sunyi, dari luar jendela terdengar suara bocah memanggil. "Ayah!"

Coei Sin terkejut. Ia mengenali suara anaknya.

"Boe Kie, kau pulang!" serunya. Dan ia berlompat untuk lari keluar.

Dua orang masing-masing dari Boe san pay dan Sin koen boen yang berdiri dimuka pintu, menduga orang hendak melarikan diri. Sambil membentak "Kau hendak lari ke mana?" mereka mengulur tangannya, mencekuk.

Coei San keras memikirkan anaknya. Ia mementang kedua tangannya, maka dua perintang itu lantas terpental ke samping kiri dan kanan dan roboh tenguling. Ketika ia telah melompat keluar jendela, di situ ia tidak melihat suatu apa.

"Boe Kie!! Boe Kie!" ia terus memanggil berulang ulang kali.

Tidak ada penyahutan.

Dari dalam memburu belasan orang. Apabila mereka mendapatkan orang bukannya lari, merera berdiri diam mengawasi saja.

"Boe Kie ! Boe Kie !" Coei San memanggil manggil lagi.

Tetapi ia tidak memperoleh jawaban, sebaliknya, sejenak kemudian, disitu muncul In So So. Isteri itu baru sembuh dan berada diruangan dalam ketika ia mendengar suaminya memanggil manggil anak mereka.

"Boe Kie pulang?" tanya isteri ini kegirangan.

"Barusan aku seperti mendengar suaranya. Ketika aku memburu keluar, aku tidak melihatnya." sahut sang suami.

So So kecele.

"Mungkin disebabkan kau terlalu memikirkannya, barusan kau salah mendengar." katanya perlahan,

Coei San berdiam, lalu ia menggelengkan kepana nya dengan keras.

"Terang aku mendengarnya," katanya. "Pergilah kau masuk!" <http://kangzusi.com>

Coei San kuatir isterinya bertemu sama sekalian tetamu dan nanti ada ekornya. Seberlalunya isteri itu, ia kembali ke dalam, terus ia memberi hormat pada Koen boen seraya meminta maaf untuk kepergiannya barusan tanpa perkenan lagi.

"Siancay, siancay!" Kong tie memuji, "Thio Ngohiap demikian menyayang anak. Kau sampai seperti lupa ingatan. Maka itu. begitu banyak jiwa yang dicelakai Cia Soen, apakah mereka itu tidak mempunyai ayah atau ibu, isteri atau anak ?"

Pendeta itu bertubuh kecil dan kurus akan tetapi suaranya nyaring bagaikan genta, menderu ditelinga para hadirin. Coei San lagi kalut pikirannya, ia tidak memberikan penyahutannya.

Kong boen mengawasi kedua soeteenya, Kong tie dan

Kong sang mengganggu. Maka ia lantas menghadapi tuan rumah dan berkata: "Thio Cinjin, bagaimana urusan ini hendak diputuskan, kami memohon petunjuk Cinjin saja."

"Muridku tidak mempunyai kepandaian apa-apa. Walaupun demikian tidaklah nanti dia berani memperdayai gurunya," berkata Sam Hong. "Maka itu, aku percaya tidak nanti dia berani mendustakan samwie. Seperti dia katakan, jiwanya orang-orang Liong boen Piauwikiok serta murid-muridmu itu bukanlah dia yang membunuhnya. Sedangkan tentang tempat kediamannya Cia Soen sudah terang dia tidak hendak memberitahukannya."

Kong tie tertawa dingin.

"Tetapi ada orang yang melihat dengan matanya sendiri Thio Ngo hiap membunuh murid murid kami itu!" katanya mengejek. "Mustahilah murid-murid Boe tong pay tidak dapat mendusta tetapi murid Siauw lim pay dapat."

Dia lantas mengibas dengan tangan kirinya dan dua pendeta usia pertengahan dibelakangnya lantas maju kedepan

Dibelakang dua pendeta ini mengintil seorang pendeta lain tetapi sebab ia bertubuh kecil dan kate tubuhnya itu teraling dan tidak segera terlihat. Tiga-tiga mereka picak mata kanannya. Mereka bukan lain daripada Goan sim, Goan im dan Goan hiap, ketiga pendeta Siauw lim pay yang ditepi telaga di Lim an telah terhajar jarum emasnya in So So.

Coei San telah melihat mereka itu dan mengenalinya. Ia menduga pasti mereka bakal dijadikan saksi untuk peristiwa ditepi telaga Seeouw itu. Sekarang dugaannya itu jitu. Ia tidak takut. Ialah bukan si pembunuh, si pembunuh adalah So So yang telah menjadi isterinya. Bagaimana ia bisa tidak melindungi isterinya itu? Hanya, bagaimana ia harus

melindunginya ?

Diantara tiga pendeta itu yang bernama berhuruf 'Goan', Goan im yang tabiatnya paling keras. Sebenarnya menurut adatnya, begitu bertemu Coei San, ingin ia menerjang. Tetapi karena ada gurunya, ia menahan sewot. Sekarang setelah gurunya memanggil, ia lantas muncul untuk terus berkata: "Thio Coei San, ditepi telaga See ouw di Lim an, kau telah menerjang Hoei bong dengan jarummu. Jarum mana masuk dari mulut, mengambil jiwanya! Aku melihat itu dengan mataku sendiri! Apakah aku memfitaah kau? Dan mata kanan kamipun disarang jarum beracun itu. Apakah kau masih hendak menyangkal?"

Didalam keadaan seperti itu, Coei San mesti menyangkal terus. Ia kata: "Kami dari kaum Boe tong pay, benar kami mempelajari senjata rahasia dan jumlah macamnya bukan sedikit. Akan tetapi semua itu sebangsa piau w dan panah tangan! Kami bertujuh sudah lama sering merantau, cobalah tanya, apa pernah ada yang melihat kami menggunakan jarum, baik jarum emas maupun jarum perak? Maka tentang jarum beracun tak usah disebut-sebut lagi!"

Dunia Rimba Persilatan memang tahu golongan Boe tong pay golongan lurus, maka itu banyak yang tidak percaya bahwa Thio Coei San menggunai jarum jahat seperti itu. Tidak demikian dengan Goan im yang menjadi sangat gusar.

"Apakah kau tetap menyangkal"" dia membentak: "Bersama-sama soetee Goan giap aku melihat sendiri kau menyerang Hoei hong dengan jarum. Jikalau itu bukannya kau, habis siapakah?"

"Aku tahu siapa dia, tetapi aku tidak hendak memberitahukan kepada kamu!" menyahut Coei San.

"Apakah kau kira murid-murid Boe tong pay dapat kau main paksa "

Coei San pandai bicara. Ia membuatnya darah Goan im meluap. Maka itu, adu mulut mereka berkesudahan dari unggul si pendeta jatuh dibawah angin.

"Goan im Soeheng," Thio Siong Kee turut bicara," tentang siapa sebenarnya yang membinasakan murid-murid Siau w lim itu, untuk sekarang ini sulit buat dibikin terang. Akan tetapi Soe heng kami, Jie Thay Giam, terang sudah telah dilakukan dengan Kim kong cie dari Siau w Lim pay! Maka itu kebetulan sekali kunjungan tuan tuan semua, sekarang aku mohon menanya, sebenarnya siapakah yang telah melukai Sam soe heng kami itu?"

"Itulah bukan aku," Goan sim menyangkal cepat.

"Aku juga tahu bukannya kau!" kata Siong Kee tertawa dingin. "Aku juga tidak percaya kau mampu meyakinkan ilmu itu!"

Ia berdiam sejenak, lalu melanjutkan: "Jikalau Soeheng kami itu bertubuh sehat dan ia bertempur dengan orang partaimu yang kosen secara laki-laki, kalau ia sampai dilukakan dengan Kim kong cie, harus disesalkan saja kepandaiannya belum sempurna. Kalau pertempuran sampai terjadi orang terluka atau binasa apa mau dibilang lagi? Orang toh tidak biasanya membuat perjanjian sebelum pertandingan dimulai untuk mempertanggungkan keselamatan bulu atau rambutnya? "

" Akan tetapi Soeheng kami itu justeru lagi menderita sakit berat, tubuhnya tidak dapat digerakkan. Justeru begitu tuan pendeta itu sudah menggunakan pukulan Kim kong cie. Dia memaksa Soehengku menerangkan tentang golok mustika To liong to!"

Sampai disitu, dengan mengeraskan suaranya, Siong Kee menambahkan: "ilmu silat Siau lim pay telah menjagoi dikolong langit ini, Siau lim pay telah menjadi jago Rimba Persilatan. Dari itu apa perlunya dia menghendaki juga golok mustika itu? Di sebelah itu, golok tersebut pernah dilihat satu kali oleh Soehengku itu! Kenyataannya ia telah dipaksa, bukankah perbuatan itu terlalu kejam? Jie Thay Giam mempunyai juga sedikit nama dalam Kang Ouw. Ia biasa melakukan perbuatan perbuatan mulis. Dengan begitu ia jadinya pernah melakukan jasa jasa baik untuk kaum Rimba Persilatan. Tetapi sekarang ia dianiaya pihak Siau lim pay hingga ia bercacad seumur hidupnya. Untuk sepuluh tahun ia rebah saja diatas pembaringan. Maka itu sekarang kami mau memohon pertimbangan dari tiga Taysoe yang mulia"

Urusan terlukanya Jie Thay Giam dan kebinasaan keluarga Liong boen Piau kiok itu telah menjadi bahan perselisihan selama sepuluh tahun. Hanya karena lenyapnya Thio Coei San suami isteri perkara tinggal tergantung. Sekarang pihak Siau lim pay menimbulkannya pula dan Thio Siong Kee menggunakan ketikanya akan turut menggugatnya.

"Tentang itu pernah loolap menyelidiki," berkata Kong boen. "Loolap telah memeriksa sekalian murid Siau lim sie, tapi tidak ada satupun yang melakukan penganiayan itu."

Mendengar jawaban itu, Thio Siong Kee merogo sakunya. untuk mengeluarkan sepotong emas goan po. Pada uang itu ada tapak jari tangan. Sambil menunjuki itu, ia berkata dengan nyaring: "baiklah semua orang gagah dikolong langit ini mengetahui. Orang yang menyiksa Soeheng kami itu yatah pendeta Siau lim pay yang tapak jati tangannya berada diatas uang goanpo ini ! Kecuali

dengan Kim kong cie, ada partai mana lagi yang dapat membikin tanda diatas uang seperti ini?

Goan-im bertiga menuduh Thio Coei San hanya dengan kata-kata. Sekarang Siong Kee membalas dengan ada buktinya, inilah hebat.

"Siancay, siancay!" memuji Kong boen Taysoe: "Diantara orang partai kami yang meyakinkan Kim kong cie, kecuali kami bertiga cuma lima Tiang Loo dari Tat mo tong. Akan tetapi, kelima Tiang loo itu tidak pernah keluar dari kuil kami lamanya sudah tiga sampai empat puluh tahun. Maka dari itu cara bagaimana mereka dapat melukai Jie Sam Hiap?"

Mendengar itu, Boh Seng Kok menyelak: "Barusan Taysoe tidak percaya perkataannya Ngo Soeko kami. Taysoe mengatakannya omong disatu pihak saja. Habis bagaimana sekarang, apakah kata kata Taysoe juga bukan hanya kata kata sepihak?"

Kong boen sabar luar biasa, walaupun ditanggapi demikian rupa, ia tidak menjadi gusar.

"Jikalau Boh Cit hiap tidak percaya loolap, ya apa boleh buat!" katanya.

"Mana berani boanpwee tidak percaya Taysoe?" berkata Seng Kok. "Hanyalah didalam dunia ini segala sesuatu gampang sekali berubab, sukar untuk menerkannya dan segala yang benar dan tidak benar tak dapat dipastikan. Tuan tuan cuma ketahui beberapa pendeta Siau lim pay itu telah terbinasa ditangan Soeheng kami. Sebaliknya kami menyatakan, Sam Soeheng dianiaya pihak Siau lim pay. Siapa tahu jikalau didalam perkara ini ada sesuatu yang tersembunyi? Maka kalau menurut Cianpwee urusan harus diurus dengan sabar, supaya tidak mengganggu persahabatan diantara kedua partai. Jikalau kita bertindak

sebrono, kemudian dibelakang hari urusan dapat dibikin terang, bukankah kita akan menyesal sesudah kasep."

"Boh Cit hiap benar," berkata Kong boen mengganggu.

Sedang saudaranya itu berlaku demikian sabar, Kong tie berteriak dengan mendadak: "Habis apa kah sakit hatinya Soheng Kong kian dapat dibiarkan saja? Thio Ngohiap, urusan Liongboen Piau w kiok untuk sementara boleh kita biarkan saja, tetapi tentang Cia Soen si jahat itu, itulah lain! Mengenai dia itu, hari ini kami menghendaki kau memberitahukannya biarpun kau tidak suka, kau mesti bicara juga!"

Song Wan Kiauw membungkam sekian lama. Sekarang ia melihat suasana tegang, terpaksa ia campur bicara. Ia kata nyaring "Jikalau golok mustika itu tidak ada ditangannya Cia Soen, apa kah Taysoe tetap begini bernafsu hendak mengetahui dimana beradanya dia?"

Kata kata itu singkat tetapi maksudnya dalam sekali. Kong tie telah ditegur dan dituduh ingin memiliki golok mustika itu.

Kong tie menjadi gusar sekali. Tangannya menepuk meja! Maka celakalah meja itu yang menjadi hancur! Tapi inipun menandakan lihaynya tangan itu. Ia sampai terkejut sendirinya. Tapi ia lagi murka, ia tidak menghiraukannya. Ia bahkan berkata nyaring: "Sudah lama kami mendengar yang ilmu silatnya Thio Cinjin asalnya dari Siau w lim pay. Bahwa orang Rimba Persilatan mengatakan, hijau itu asalnya dari biru, tetapi yang hijau akhirnya menjadi lebih menang dari pada biru. Kamipun sudah lama mengaguminya, hanya kami tidak lagi tahu sampai dimana kebenarannya pembilangan itu. Apakah itu tidak melebihi dari kenyataan hari itu? Hari ini dihadapan orang orang gagah diseluruh negara ini, ingin aku belajar

kenal. Aku mengharap tidaklah Cinjin pelit untuk mengajarnya!"

Perkataan itu mengejutkan orang banyak berbareng menarik hati. Thio Sam Hong menjagoi pada tujuh puluh tahun yang lampau. Orang-orang sepantarannya yang pernah bertempur dengannya sudah pada mati. Jadi sekarang ini belum ada yang mengetahui sampai dimana lihaynya dia. Kecuali tujuh muridnya, belum pernah ada yang menyaksikan ia bersilat. Hanya dengan melihat dari kegagahannya Song Wan Kiauw bertujuh, bisalah ditaksir kelihayannya itu. Kali ini orang-orang mendengar ketua Boe tong pay itu ditantang, semua orang menjadi gembira, rata rata ingin menyaksikan pertempurannya jago jago utama.

Semua mata lantas saja diarahkan kepada Thio Sam Hong. Semua orang ingin sekali mendengar tantangan itu diterima atau tidak. Tapi orang mendapatkan orang tua itu melainkan hanya bersenyum. Sekali tidak menolak tetapi juga tidak menerima.

"Ilmu silat Thio Cinjin sangat lihay. Dikolong langit ini tidak ada tandingannya," berkata Kong boen Taysoe. "Begitu juga kami ketiga pendeta dari Siau lim sie. Kami bukannya tandingannya Cinjin, hanyalah sekarang, keadaan memaksa sekali! Perselisihan diantara murid kedua pihak, jikalau tidak dibereskan dengan kekuatan tenaga, untuk memastikan siapa kuat dan siapa lemah, sungguh sukar untuk diselesaikan. Maka itu kami bertiga menjadi tidak tau diri, kami bersedia bekerja sama bertiga meminta Cinjin sukalah memberi pengajaran kepada kami. Cinjin berderajat dua tingkat lebih tinggi dari pada kami. Jikalau kita bertempur satu lawan satu, itu artinya terhadap Cinjin kami berlaku sangat tidak hormat!"

Kata-kata ini didengar orang banyak, mereka itu pada

berkata didalam hatinya: "Perkataanmu sangat merendah, enak dldengarnya, tetapi itu artinya tiga melawan satu! Thio Sam Hong boleh liehay sekali, tetapi sekarang ia sudah berusia seratus tahun. Tenaganya tentu telah berkurang banyak sekali. Maka itu, dapatkah ia melayani tiga jago dari Siau w lim sie itu?"

Song Wan Kiauw sudah lantas berbangkit. "Hari ini adalah hari perayaan ulang tahun guruku. Mana dapat hari ini orang mengadu kepandaian?" katanya.

Mendengar sampai disitu para hadirin menduga Boe tong pay takut menyambut tantangan. Tapi orang belum bicara habis, Wan Kiauw berkata terus: "Laginya benar seperti kata Kongboen Taysoe barusan. Tingkat derajat diantara guruku dan Taysoe bertiga berlainan, tidak seimbang. Jikalau pertempuran sampal terjadi, bukankah itu sama dengan yang tua menghina yang muda? Akan tetapi Siau w lim pay sudah menantang. Boe tong pay tidak dapat tidak menyambutnya. Pepatah membilang, kalau ada urusan, sang murid mengurusnya. Maka itu sekarang baiklah diatur begini, kami tujuh murid dari Boe tong pay, kami akan melawan dua belas pendeta lihay dari Siau w lim pay!"

Orang gempar sendirinya mendengar jawaban berani dari Wan kiau w ini. Itulah bukan menyambut tantangan belaka bahkan berbalik menantang.

Kong boen, Kong tie, dan Kong Seng datang ke Boe tong san dengan mengajak masing masing tiga murid. Dari itu jumlah mereka menjadi dua belas, dan ialah jumlah yang ditantang murid Boe tong pay itu. Oleh karena Wan Kiauw menyebut jumlah tujuh, orang menjadi heran. Bukankah Jie Thay Giam telah bercacad dan jumlah mereka menjadi tinggal enam orang. Enam lawan dua belas, itu sama artinya satu melawan dua. Bukankah dengan begitu dengan

sendirinya Song Wan Kiauw menjadi telah mengangkat harga diri Boe tong pay?

Kelihatannya Song Wan Kiauw menyerbu bahaya dengan kata katanya itu. Memang juga, terpaksa ia bersikap demikian. Tapi sikapnya ini telah diperhitungkan. Ia tahu baik Kong boen bertiga liehay melebihi semua saudaranya. Kalau satu lawan satu, hanya ia seorang yang dapat menandinginya secara berimbang. Jie Thay Giam bercacad, sedang Jie Lian Cioe baru sembuh. Tapi kalau mereka melawan dua belas orang, ia tahu sembilan murid tiga pendeta itu tidak harus dijerikan. Maka namanya saja enam lawan dua belas, kenyataannya enam lawan tiga.

Kong tie Taysoe ketahui maksud hatinya Wan Kiauw. Ia mengeluarkan suara dihidung. Ia kata: "Jikalau Thio Cinjin sendiri tidak sudi memberi pelajaran, baiklah, biar kami bertiga saja yang melawan tiga diantara keenam tuan dari Boe-tong pay. Dalam tiga pertandingan, siapa yang menang dua kali dialah yang menang."

Thio Siong Kee dapat membade hati orang. Ia menggantikan kakaknya berbicara. Ia kata: "Jikalau Kong-tie Taysoe menghendaki juga satu lawan satu, baiklah, dari kita tujuh saudara, Shako Jie Thay Giam tidak dapat turun dari pembaringan sebab ia telah dianiaya oleh pendeta Siau w lim sie. Meskipun begitu, tidak ada satu diantara kita berenam yang sudi ketinggalan. Maka baiklah kita bertempur dalam enam rombongan saja. Yalah enam murid Boe-tong-pay melawan enam pendeta gagah dari Siau w lim-pay, dan siapa yang menang dalam empat pertandingan, dialah yang menang."

"Benar begitu!" Boh Seng Kok turut bicara, "Jikalau pihak Boe-tong-pay yang kalah, Thio Ngoko akan memberitahukan tentang Kim mo Say ong Cia Soen. Dia akan memberitahukan kepada Hongthio dari Siau w-lim-sie.

Umpama kata pihak Siau-w-lim-pay yang mengalah, maka kami minta Taysoe bertiga lantas mengajak semua sababat ini, yang namanya saja datang untuk memberikan selamat ulang tahun kepada guruku, tetapi sebenarnya hendak mencari gara-gara, untuk turun dari gunung ini!"

Seng Kok mengatakan demikian sebab ia bisa mengerti maksud Siong Kee. Dengan enam lawan enam, sudah terang Boe tong pay bakal tidak kalah. Ia ketahuai baik sekali kakaknya yang nomor satu dan nomor dua dapat menandingi ketiga musuh yang libay itu, tetapi ketiga murid mereka itu pasti bakal kena dikalahkan.

Kong-tie Taysoe cerdik, ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak sempurna, itulah tidak sempurna!" katanya. Ia berkata begitu, lantas ia berhenti, tidak mau menjelaskan 'tidak sempurna' nya itu.

Thio Siong Kee berkata pula: "Taysoe bertiga menantang guru kami, katanya kamu mau bertanding tiga lawan satu. Setelah kami enam orang Boe tong pay bersedia melawan duabelas pendeta Siau-w lim-pay, Kong-tie Taysoe menghendaki satu lawan satu. Kami menerima baik, tetapi Tay soe bilang tidak sempurna. Sekarang begini saja, biar boanpwec seorang diri melawan tiga pendeta yang lihay. Bukankah ini sempurna? Jikalau Taysoe bertiga dapat menghajar aku sampai mati, itu arti nya Siau-w lim-pay yang menang! Tidakkah itu bagus?"

Mukanya Kong-tie menjadi berubah. Hebat ejekan itu.

Tapi Kong Seng tertawa terbabak-babak, berulang kali dia memuji: "Siancay ! Siancay!"

Semenjak datangnya, pendeta ini belum pernah membuka mulutnya. Inilah yang pertama kali. Lalu ia

menambahkan: "Soeheng berdua, Thio Sie hiap ini mau bersendirian melawan kami bertiga, mari kami maju bersama!"

Pendeta ini lihay ilmu silatnya, tetapi ia tidak menginsafi ejekannya Siong Kee itu.

"Jangan banyak omong, Soetee!" Kong boen mencegah. Kemudian ia berpaling kepada Song Wan Kiauw dan berkata: "Begini saja ! Kami enam pendeta Siau lim melawan enam jago Boe tong, menang atau kalah diputuskan dengan ini satu kali pukul. "

"Bukannya enam orang dari Boe tong melainkan tujuh!" berkata Wan Kiauw.

Kong tie Taysoe terkejut.

"Jadi kalau begitu Thio Cinjin bakat turun tangan juga ?" tanyanya.

"Taysoe keliru," sahut Wan Kiauw. "Orang orang dengan siapa guru kami pernah bertempur semua sudah tidak ada lagi dalam dunia karena itu mana bisa lagi guru kami melakukan pertempuran? Sedang tentang Jie Shatee kami, dia bercacad, dia tidak dapat bergerak, dia juga tidak punya murid. Tetapi meski demikian, persaudaraan kami bertujuh sangat erat. Kami mau hidup dan mati bersama. Dari itu disaat mati hidup seperti ini, mana dapat kami berpeluk tangan menonton saja dipinggiran? Maka itu, untuk gantinya, aku hendak minta dia mencari wakil. Untuk ini biarlah dia diberi ketika untuk memberi petunjuk kepada wakilnya itu. Dengan begitu, tujuh murid Boe tong pay menempur pendeta-pendeta dari Siau lim pay! Untuk pihak taysoe, maju tujuh baik, maju duabelas baik juga, untuk kami tidak ada halangannya!"

Kong boan heran. Ia berpikir: "Sebegitu jauh yang aku

tahu dipihak Boe tong pay kecuali Thio Cinjin dan tujuh muridnya, tidak ada lagi yang lihay. Maka sekarang dia mau mencari wakil mana dapat? Kalau mereka minta bantuan dari lain partai, itu bukan lagi namanya partai Boe tong pay Mengucapkan begini sebagai pelabi saja untuk memegang nama baiknya Boe tong Cit hiap ..."

Maka ia lantas mengangguk dan menyambut: "Baiklah, tujuh pendeta Siauw lim akan melawan tujuh jago Boe tong!"

Dipihak Boe tong pay, Jie Lian Cioe, Thio Siong Kee dapat membade maksudnya Toako mereka. Thio Sam Hong mempunyai semacam ilmu silat istimewa yang diberi nama "Cit boe Cit cay tin" yalah semacam warisan, untuk mana tujuh orang meski bertempur bersatu padu melayani musuh. Ilmu itu didapatkan Thio Sam Hong karena ilham yang muncul setelah ia melihat sesuatu.

Pujaan Boe tong pay yalah Cin Boe Tay tee, Pacungnya Tay tee didampingi oleh dua panglimanya, yalah Koe Ciang koen, dan Coa Ciang koen, malaikat kura-kura dan ular. Kedua Ciang koen ini berkedudukan demikian rupa hingga mirip dengan letaknya Coa san dan Koe san. Gunung Ular dan Gunung Kura-kura di sungai Tiangkang dan sungai Hansoei. Sifatnya ular yalah lincah, dan sifatnya kura-kura pendiam. Ular dan kura kuranya Cin Boe Tay tee justeru mencakup ke dua sifat itu. Maka setelah mendapat ilham itu segera Thio Sam Hong pergi ke Han yang untuk memandang kedua Gunung Ular dan kura-kura itu, mengawasi terus-terusan. Ia membayangi bagaimana Gunung Ular bagaikan berlegot-legot, dan Gunung Kura-kura numprak tegak dan agung.

Lantas setelah itu, ia melamuni ilmu silat yang hendak diciptakan itu. Hebat usahanya Sam Hong ini. Ia berdiri ditepi sungai selama tiga hari dan tiga malam tanpa minum

dan dahar. Dipagi hari keempat, ia menyaksikan munculnya Sang Surya yang merah marong. Mendadak ia sadar. Lantas ia tertawa lebar dan terus berangkat pulang ke Boe tong san untuk selanjutnya mengumpulkan tujuh muridnya untuk mengajar mereka ilmu silat istimewa itu.

Ilmu sitat itu mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri bila digunakan oleh satu orang. Kalau dengan dua orang, maka mereka berdua dapat saling membantu, baik maju baik mundur Kalau bertiga, maka itu menjadi terlebih hebat pula, hebatnya seperti tiga melawan empat orang liehay.

Dengan rajin ketujuh murid itu belajar. Mereka menyakirkannya dengan sungguh-sungguh. Mereka telah memperoleh hasil berlipat ganda. Umpama empat dapat melawan delapan, lima dapat melawan enambelas, enam dapat melawan tiga puluh dua, dan tujuh dapat melawan enampuluh empat.

Dijaman itu, orang liehay cuma berjumlah kira kira tigapuluh orang. Mereka pun terpecah diantara pelbagai partai dan golongan sejati dan sesat. Maka kalau terjadi bertempuran, mereka tidak dapat besatu. Maka itu Cinboe Cit cay tin jadi merupakan semacam barisan.

Sekarang, Song Wan Kiauw menghadapi lawan tangguh. Ia ingat ilmu silat itu.

"Sekarang aku minta Taysoe suka menanti sebentar," kemudian ia kata pada Kong boen beramai. "Kami hendak menemui Jie Samtee untuk minta ia memilih wakilnya untuk menambah jumlah kami yang kurang satu."

Habis berkata, kakak sepenguruan itu mengedipkan mata pada lima saudaranya, lalu mereka memberi hormat pada guru mereka, terus mereka mengundurkan diri keperdalaman.

"Toako," kata Seng Kok yang lantas mendahului membuka mulut: "mari kita lawan pendeta pendeta Siauw lim itu dengan Cin cay tin supaya mereka menginsafi lihaynya ilmu silat Boe tong pay. Hanya siapakah yang bakal menggantikan

Shako?"

"Hal itu kita putuskan dengan suara kita yang terbanyak," kata Wan Kiauw mengangguk. "Sekarang kita semua jangan bicara. Kita menulis satu nama ditelapak tangan kita. Nanti kita lihat siapa pilihan kita beramai"

"Bagus!" seru Seng Kok yang sangat setuju. Ia lantas mengambil pit dan menyerahkannya kepada kakak yang tertua itu.

Wan Kiauw menulis satu nama lalu dia membekap tangannya itu. Pitnya ia serahkan pada Lian Cioe. Si adik lantas menulis ditelapakan tangannya. Demikian seterusnya mereka berenam.

"Sekarang mari buka sama-sama!" kata Wan Kiauw kemudian.

Segera ternyata Wan Kiauw bersama Lian Cioe dan Siong Kee menulis "Ngo Teehoe," artinya ipar mereka, isteri Coei San. Coei San sendiri menulis nama So so, isterinya. Seng Kok pun menulis "Ngo so," artinya isteri Coei San juga.

In Lie Hong yang paling belakang. Dia tidak membuka telapak tangannya, cuma mukanya yang merah.

"Heran!" kata Seng Kok. "Apanya yang aneh?" Lantas ia memaksa membuka kepalan kakaknya itu.

Ternyata saudara she In ini menulis "Nona Kie" yalah tunangannya.

Coei San terharu. Ia menggenggam tangan adik seperguruan itu, sedang mulutnya mengucap: "Oh, Lioktee"

Semua orang mengetahui mengapa Lie Hang sampai menulis nama tunangannya itu. Ini adalah disebabkan karena ia mengasihani In So So yang belum lagi pulih benar kesehatannya, yang pada pikirnya tak seharusnya berkelahi mati-matian. Seng Kok hendak menggoda, tapi Coei San lekas mencegah dengan kedipan mata.

"Karena semua sudah setuju Tee hoe, Ngotee, pergilah kau undang isterimu datang kemari," kata Wan Kiauw.

Coei San menurut. Ia segera pergi kekamarnya dan mengundang isterinya itu dengan sekalian menjelaskan duduk persoalan.

"Semua orang orang Liong boen Piauwkiok dan Hoei hong beramai, akulah yang membinasakannya", kata So So. "Ketika aku melakukan hal itu, aku belum berkenalan sama Ngo-ko. Maka itu urusan itu tidak selayaknya menyeret-nyeret Boe tong-pay. Baiklah aku menyuruh saja semua pendeta itu mencari Peh bie-kauw yalah ayahku untuk mereka membuat perhitungan disana."

"Teehoe, perkara telah terjadi. Kita tidak mestinya berhitung," kata Siong Kee. "Laginya aku telah melihat jelas: katanya mereka itu datang untuk urusan Liong boen Piauw-kiok. Itu melainkan alasan yang benar yalah untuk urusannya Cia Soen. Mereka berpegangan kepada permusuhan, tapi sebenarnya mereka mencari golok mustika To-liong-to!"

"Sieko betul!" kata Seng Kok. "Memang benar mereka mencari golok mustika itu. Maka biar bagaimana, mereka pasti tanya dimana tempat berdiamnya Cia Soen sekarang ini."

"Memang demikian adanya." kata Coei San. "Kong-kian sendiri yang memberitahukan Cia Soen saudara-angkatku itu, bahwa didalam golok To liong-to itu ada tersimpan semacam ilmu silat yang dapat membikin orang menjagoi dikolong langit ini. Kong-kian ketahui itu, mesti Kong boen, Kong-tie dan Kong-seng mengetahuinya juga."

"Jikalau begitu, terserah kepada kalian," kata So So akhirnya. "Hanya ilmu silatku masih rendah sekali, didalam tempo pendek ini, mana dapat aku memahami Cin boe Cit tay tin?"

"Itulah gampang," berkata Wan Kiauw. "Sebenarnya dengan kita berlima melawan tujuh pendeta, kita merasa pasti bakal menang. Jikalau toh meminta bantuan kau, Teehoe, itulah sebab kita mendengar lihaynya senjata rahasiamu yang berupa jarum. Kita mengharap kapan perlu, agar kau membantu kita. Dengan begitupun pastilah Shatee bakal jadi terhibur hatinya"

Wan Kiauw benar. Ia memang memberati Jie Thay Giam yang tidak bisa turut bertempur hingga saudara itu pasti akan menyesal sekali. sedang penggunaan "tin" itu, inilah yang pertama kalinya. Bagaimana terhiburnya Thay Giam umpama kata dia bisa turut mengambil bagian dan mereka menang.

In So So cerdas, ia lantas mengerti.

"Baik!" katanya. "Sekarang juga aku pergi kepada Shako untuk minta petunjuknya. Aku hanya kuatir nanti tidak dapat memahaminya dengan baik."

"Jangan kuatir, enso" kata In Lie Hang: "Itu lah gampang asal kau mengingat baik baik letak kedudukanmu dan gerakan kaki. Umpama kata kau mendadak lupa, kamipun dapat menyadarkan kau."

Karena ini, bertujuh mereka pergi ke kamar Jie Thay Giam.

Semenjak pulang ke gunung, beberapa kali sudah Thio Coei San menemui kakak sepenguruannya itu, tapi untuk In So So, inilah yang pertama kali, sebab gangguan kesehatannya mencegah dia lantas menemui iparnya itu.

Melihat si nona muda cantik, gerak geriknya halus, Thay Giam merasa senang. Tetapi ketika ia mendengar keterangannya Wan Kiauw hal datangnya musuh pendeta Siauw lim pay yang mau di lawan dengan Cin boe Cit cay tin, untuk mana ia harus diwakili oleh So So, ia terharu dan berduka sekali. Pedih hatinya. Tentu sekali ia menyesatkan sangat cacadnya hingga ia tidak dapat membantu semua saudaranya itu. Tapi ia kuat hatinya. Ia tertawa. Sembari bersenyum, ia kata pada So So: "Teehoe, Shapeh tidak dapat memberikan apa apa padamu untuk pertemuan pertama kali ini sebab kesusu. Maka baiklah, nanti aku mengajar kau tentang 'tin' kita itu. Nanti sesudah musuh mundur, akan kulatih kau terlebih jauh agar kau paham semuanya."

So So girang sekali.

"Terima kasih, Shapeh." ucapnya.

Inilah pertama kali Thay Giam mendengar suara iparnya itu. Ia agaknya terkejut sekali, segera ia menatap muka orang. Otaknyapun bekerja, memikirkan sesuatu yang telah dilupakan. Wajahnya menunjuk rasa heran yang luar biasa.

Coei Sanpun heran.

"Shako, apakah kau merasa tubuhmu tidak enak?" tanyanya.

Thay Giam tidak menyahut, dari menatap ia bengong. Matanya mendelong kedepan. Mata itu bersinar sangat

tajam. Sekarang terlihat juga perubahan air mukanya yang menandakan ia menderita dan penasaran.

Habis memandang saudaranya itu, Coei San berpaling pada isterinya. Juga isteri itu berubah air mukanya. So So nampaknya sangat berkuatir dan Song Wan Kiauw dan yang lainnya juga turut merasa heran. Bergantian mereka mengawasi saudara mereka itu serta sang ipar. Hati mereka tidak tenang lagi.

Kamar menjadi sangat sunyi. Semua hati orang berdebaran.

Selagi berdiam itu, Thay Giam nampak napasnya memburu, mukanya yang pucat bersemu merah.

"Ngo tee hoe, coba kemari," katanya perlahan. "Mari aku lihat kau....."

Tubuh So So bengemeteran, ia tidak berani menghampiri, sebaliknya tangannya menyambar tangan suaminya.

Kamar menjadi sunyi pula.

Selang sesaat, terdengar Thay Giam menghela napas.

"Kau tidak sudi datang tidak apa," katanya pula. "Dulu, hari itupun aku tidak melihat wajahmu. Tee hoe, aku minta suka lah kau menyebutkan kata kataku ini: Pertama, aku minta Cong piauw tauw sendiri yang mengantarkannya. Kedua, dari Lim an sampai di Sang yang, di propinsi Ouwpak, kau harus berjalan siang hari dan malam, supaya piauw bisa mencapai tempat tujuannya dalam tempo sepuluh hari. Syarat ketiga, kalau terjadi sedikit kesalahan saja, huh! huh! jangankan jiwa Cong piauw tauw sendiri, sedangkan ayam dan anjing dari Liong boen Piauwkiok pun tak akan terluput dari kebinasaan!"

Thay Giam bicara dengan perlahan, tetapi mendengar itu orang pada mengeluarkan peluh di punggungnya.

So So maju satu tindak.

"Shapeh, kau benar-benar hebat!" katanya. "Kau dapat mengenali suaraku.. Memang itu hari, didalam kantor Liong boen Piauwtiok, orang yang memesan Touw Thay Kim mengantarkan kau ke Boe tong san yalah adikmu adanya."

"Terima kasih untuk kebaikan hatimu Teehoe."

"Kemudian pihak Liong boen Piauwtiok itu telah membuat kegagalan ditengah jalan," So So berkata pula. "Kegagalan itu menyebabkan kau menjadi bersengsara begini rupa. Karena itu adikmu ini telah membunuh habis semua keluarga Liong boen Piauwtiok itu."

"Demikian rupa kau berlaku untukku, kenapa kah?" tanya Thay Giam dingin.

Wajah So So menjadi guram. Ia menghela napas panjang.

"Shapeh, perkara telah berjalan sampai sebegini jauh. Tidak dapatlah aku menyembunyikan apa-apa lagi," katanya kemudian. "Hanya terlebih dulu hendak aku menjelaskan. semua-muanya Coei San tidak tahu menahu. Aku kuatir ... aku takut..... Setelah dia mengetahui itu, selanjutnya dia bakal tidak memperdulikan lagi padaku."

"Jikalau begitu, tak usahlah kau menyebutnya lagi." kata Thay Giam. "Aku telah bercacad begini rupa, urusan yang sudah-sudah tidak usah ditimbulkan pula. Kejadian itu tidak perlu mengganggu kamu sebagai suami isteri. Nah, kamu pergilah! Boe tong Liok hiap melawan pendeta-pendeta dari Siauw lim pay kemenangannya sudah dapat dipastikan. Jadi tak usahlah aku mendapat nama kosong"

Karena lukanya itu, sebab keangkuhannya, Thay Giam tidak pernah mengeluh atau mengutarakan penasarannya. Bahkan bicarapun ia tak dapat, tapi setelah dirawat sungguh sungguh oleh gurunya selama sepuluh tahun, perlahan-lahan ia bisa juga bicara. Hanya mengenai urusannya itu atas pengalamannya, ia tetap menutup mulut.

Maka itu ini hari, yalah disaat ini, kira-kiranya itu membikin semua saudaranya menjadi kaget dan heran, akan akhirnya semuanya berduka, bahkan In Lie Heng lantas menangis.

"Shapeh, sebenarnya kau telah mendapat atau menduga dari siang-siang," berkata So So pula, "melulu karena kau berat kepada Coei San sebagai Soeteemu, kau menahan sabar. Kau tidak sudi bicara. Memang itu hari disungai Cian tong, yang sembunyi didalam perahu, yang melukakan kau dengan jarum, yalah adikmu ini"

Coei San terkejut.

"So So!" serunya. "Benarkah itu? Kau mengapa kau tidak memberitahukan itu padaku?"

"Biang keladi segala kejadian dan orang yang mencelakai Sohengmu ini yalah So So isterimu ini. Cara bagaimana aku berani menerangkannya?" sahut sang isteri. "Shako, orang yang melukai kau dengan paku Cit seng teng, yang memperdayakan golok To liong to dari tanganmu, dialah kakakku sendiri, In Ya Ong... Kami dari Peh bie kauw tidak bermusuhan dengan kamu dari Boe tong pay. Setelah kami mendapatkan golok mustika itu, sedang kamipun menghargai kau sebagai seorang gagah sejati. Maka kami telah menugaskan Liong boen Piauw kiok mengantarkan kau pulang ke Boe tong san. Perihal peristiwa ditengah jalan, sungguh aku tidak duga sama sekali."

Tubuh Coei San menggigil keras, matanya seperti

menghamburkan marong. Ia lantas menuding isterinya:

"Kau.... kau mendustai aku hebat sekali!" katanya nyaring.

Mendadak Jie Thay Giam berseru keras, lantas tubuhnya mencelat dari atas pembaringannya dan roboh. Tubuh itu jatuh dipapan pembaringan hingga papan itu tak kuat menahannya dan ambruk. Thay Giam sendiri terus pingsan.

Menampak semua itu, So So menghunus pedang dipinggangnya. Ia membalik itu gagangnya pedang. Ia angsurkan pada suaminya.

"Ngo ko," katanya. "Sudah sepuluh tahun kita menjadi suami isteri, aku bersyukur sekali untuk kecintaanmu. Maka kalau sekarang aku mati, aku puas. Aku tidak menyesal. Dari itu kau tikamlah aku supaya dengan begitu kau dapat melindungi dan mempertahankan kehormatannya Boe tong Cit hiap....."

Coei San menyambut pedang isterinya hendak ia meneruskan menikam dada isterinya. Mendadak ia ingat akan cinta kasih mereka selama sepuluh tahun. Hatinya menjadi lemah. Segala apa lantas berbayang didepan matanya itu. Untuk sejenak ia menjublak, diakhirnya ia berteriak, lalu ia lari keluar dari kamar, menuju kedepan !

So So dan Wan Kiauw semua tidak tahu apa yang bakal dilakukan. Mereka lari menyusul.

Mereka dapat melihat Coei San pergi keruangan besar untuk lantas berlutut didepan gurunya untuk mengangguk angguk beberapa kali seraya berkata "Soehoe, kesalahanku telah menjadi begini hingga tidak dapat ditarik pulang lagi. Maka itu muridmu hanya memohon satu hal...."

Thio Sam Hong tidak tahu apa yang telah terjadi. Karena ia sabar ia berkata dengan tenang: "Apakah itu? Kau

sebutkanlah! Pasti gurumu tidak akan menampik."

Coei San mengganggu pula tiga kali.

"Terima kasih, Soehoo," katanya. "Muridmu ada mempunyai seorang anak laki laki, ialah anak satu satunya. Dia sekarang masih berada didalam tangannya orang jahat. Maka itu muridmu mohon suka lah Soehoe menolongnya dari tangan iblis itu, kemudian tolong Soehoe merawatnya hingga dia menjadi besar."

Habis berkata begitu, Coei San memutar tubuh ke arah Kong boen Taysoe dan lain tetamu terhitung Ceng hian Soe thay dari Go bie pay. Dengan nyaring ia berkata: "Segala kesalahan, aku Thio Coei San yang melakukannya. Sebagai seorang laki laki, aku sendiri juga yang menanggungnya. Maka itu sekarang hendak aku membuat tuan tuan puas!"

Kata kata itu diakhiri dengan tebasan pedang nya kepada lehernya, hingga darahnya lantas muncrat dan tubuhnya roboh binasa.

Thio Sam Hong kaget bukun main. Ia melompat untuk menolong. Bersama ia melompat juga Jie Lian Cioe, Thio Siong kie dan In Lie Heng. Semua mereka pada berseru.

Berbareng dengan mereka berempat, ada lima orang lain yang turut melompat maju, akan tetapi mereka telah dibikin terpental dengan sampokan guru dan tiga muridnya. Justeru karena ini, mereka ini terlambat, Coei San keburu membunuh diri dan tubuhnya roboh.

Song Wan Kiauw, Boh Seng Kok dan In So So muncul paling belakang.

Justeru itu, dari luar jendela terdengar teriakan: "Ayah! Ayah!" Suara yang kedua kali itu tertahan seperti keluar dari mulut yang lantas tersumbat.

Hanya sekelebatan saja, Thio Sam Hong sudah mencelat keluar jendela, hingga ia dapat melihat seorang laki laki dengan dandanan seragam tentara Mongolia memeluk seorang bocah umur delapan atau sembilan tahun, bocah mana dibekap mulutnya tetapi ia coba meronta.

Hatinya Sam Hong tengah sakit dan pedih, maka itu tanpa berpikir lagi, ia membentak orang Mongolia itu: "Kau masuk kedalam !"

Orang itu tidak menurut perintah, bahkan dia menggerakkan sebelah kakinya untuk menjejak tanah, guna melompat naik keatas genteng. Selagi menjejak, ia mendak sedikit, si bocah tetap dipeluk. Tapi ia tidak dapat berlompat. Tubuhnya di rasakan berat. Thio Sam Hong yang telah melompat kepadanya, telah menekan pundaknya !

Kaget orang itu, rupanya dia mengerti gelagat, tanpa membuka suara, dia bertindak kedalam, hingga batallah dia hendak melarikan diri.

Bocah itu memang Boe Kie, puteranya Coei San dan So So. Ia telah ditotok urat gagunya. Akan tetapi ia pernah mengikuti Cia Soen belajar silat. Ia telah memperoleh kemajuan luar biasa, maka juga tidak lama habis ditotok, ia dapat dengan sendirinya membebaskan diri. Ia melihat ayahnya membunuh diri. Ia kaget luar biasa dan berteriak memanggil manggil ayahnya itu, atas mana ia segera dibekap pula, sampai kakek gurunya datang menolongnya.

In So So karam hatinya melihat suaminya membunuh diri. Meski begitu, mendapatkan anaknya, kegirangannya muncul juga, maka segera ia menghampirkan, tetapi perkataannya yang pertama ialah pertanyaan ini: "Anak, kau toh tidak menyebutkan tentang dimana adanya ayah angkatmu"

"Biarnya dia bunuh mati padaku, tidak nanti aku beritahu!" sahut si anak.

"Oh, anak yang baik", seru sang ibu, "Mari aku memelukmu!"

"Serahkan anak itu!" Sam Hong memerintah orang Mongolia.

Orang itu menurut, tanpa bersuara, ia menyerahkan si bocah kepada ibunya.

Boe Kie nelusup dalam rangkulan ibunya. "Ibu," katanya, "Siapa yang memaksa ayah membunuh diri?"

"Disini ada begini banyak orang," menyahut sang ibu. "Mereka lah yang naik ke gunung ini dan memaksakan kematian ayahmu!"

Matanya Boe Kie lantas menyapu, dari kiri dan kekanan. Dia masih kecil akan tetapi sinar matanya tajam sekali. Sinar mata itu mengсандung kebencian dan kemarahan hebat, hingga siapa yang sinar matanya bentrok, hatinya terkesiap.

"Boe Kie, berjanjilah kepada ibumu!" kata So So

"Titahkan, ibu!" sang anak menjawab.

"Kau jangan terburu napsu menuntut balas" katanya. "Kau harus sabar. Perlahan-lahan saja kau menantikan, asal seorang jua jangan diberi lolos...."

Mendengar itu, orang pada merasakan tubuhnya bergidik, punggungnya dingin sendirinya.

"Baik, ibu!" Boe Kie menjawab. "Aku akan menantikan dengan perlahan-lahan, seorang jua aku tidak akan kasih lolos!"

Tubuh si nyonya tiba-tiba menggigil.

"Anak," katanya, "karena ayahmu sudah mati, baiklah kita menyebutkan tempat kediamannya ayahmu itu, supaya mereka ini mendapat tahu..."

"Jangan, ibu, jangan!" Boe Kie mencegah. Tapi So So tidak memperdulikannya.

"Kong boen Taysoe, mari!" katanya. "Aku hanya akan memberitahukan pada kau seorang. Mari kupingmu, akan aku bisiki...."

Semua orang heran. Inilah diluar dugaan mereka.

"Siancay ! Siancay!" Kong boen memuji. "Nyonya yang budiman, coba kau bicara tadian sedikit, pastilah Thio Ngo hiap tidak usah binasa...."

Ia lantas menghampiri So So untuk membungkuk memasang kupingnya.

Nyonya Coei San menggerakkan kedua bibirnya, tetapi suaranya tidak terdengar.

"Apa?" Kong boen tanya.

"Kim mo Say ong Cia Soen, dia bersembunyi di...." kata So So. Kata "bersembunyi di" itu diucapkan sangat perlahan dan samar samar hingga sukar terdengar tegas.

"Apa!" pendeta dari Siau lim sie itu menegaskan.

"Ya, dia bersembunyi disana, pergilah kau mencari sendiri." So So berkafa pula.

"Aku tidak mendengar nyata !" kata Kong boen yang menjadi gelisah sendirinya.

"Aku hanya bisa memberitahukan secara demikian maka pergilah kau kesana. Kau akan mendapatkannya sendiri...." katanya pula.

Habis itu, ibu ini merangkul anaknya untuk berbisik:

"Anak, setelah dewasa nanti, jagalah dirimu agar tidak diperdayakan wanita! Makin seorang cantik dan manis dilihat, makin dia pandai memperdayakan orang"

Kupingnya ibu itu ditaruh ditelinga puteranya. Ia menambahkan: "Aku tidak membilangi si pendata. aku cuma mendustakan dia!"

Lalu ia tertawa sendirinya, tertawa sedih.

"Nyonya yang baik!" Kong-boen berseru.

Sekonyong-konyong rangkulannya So So terlepas dengan sendirinya. Tubuhnya terhuyung, terus roboh celentang. Maka terlihatlah didadanya tertancapnya sebilah pisau belati. Karena selagi merangkul Boe Kie, puteranya, pisau belatinya sudah dipasang, dari itu tidak ada seorang juga yang melihat ia membunuh diri.

Boe Kie menubruk tubuh ibunya. "Ibu! Ibu!" ia memanggil-manggilnya. Tapi sang ibu telah lantas putus jiwanya.

Kedukaan Boa Kie melampaui batas, sampai ia tidak dapat menangis. Ia mencabut pisau belati dari dada ibunya, ia mencekal pisau yang berlumuran darah itu. Sambil memegangnya, ia memandang Kong boen Taysoe. Ia tanya dengan dingin: "Kaukah yang membunuh ibuku? Benar atau tidak?"

Kong-boen terperanjat. Kematian sonyonya sampai membuatnya menjublak. Biar bagaimana juga, ia adalah seorang Ciang boen jin, maka hatinya terharu juga menyaksikan sekaligus dua peristiwa berdarah yang terjadi secara beruntun dan menyayatkan hati itu.

Tanpa merasa, ia mundur setindak.

"Bukan..... bukan aku..... " katanya menyangkal. "Dia

membunuh diri..."

Air matanya Boe Kie mengembang, tetapi ia mencoba menahan mengucurnya itu. Ia kata dalam hatinya: "Aku tidak boleh menangis! Aku tidak boleh menangis! Aku tidak boleh mengasi lihat mereka ini aku menangis!"

Dengan tangan mencekal keras pisau belati berdarah itu, bocah ini lantas bertindak, dari kiri ruangan terus kesebelah kanan. Dia berjalan dengan tindakan perlahan, matanya mengawasi tajam pada semua hadirin itu yang berjumlah tiga-ratus orang lebih untuk mengenali mereka satu demi satu, sedang dibatok kepalanya teringat pesan ibu nya barusan: " ... perlahan-lahan saja kau menantikan, asal saja seorang juga jangan diberi lolos!"

Memang yang mendaki gunung Boe tong san itu, kalau bukannya ketua partai atau perkumpulan, tentu ahli silat dan bahwa mereka berani mengunjungi kuilnya Thio Sam Hong, menyatakan keberanian mereka. Akan tetapi sekarang, ditatap Boe Kie demikian rupa, hati mereka terkesiap dan mencelos. Jantung mereka berdenyutan memukul keras ..."

Akhir-akhirnya Kong boen Taysoe berbatuk batuk perlahan.

"Thio Cinjin," katanya, "peristiwa ini.... ah....sungguh diluar dugaan.... Thio Ngo hiap suami isteri telah menutup mata sendirinya. Maka itu semua urusan yang telah lampau, baiklah dibikin habis saja. Sekarang kami meminta diri"

Pendeta itu lantas memberi hormat.

Thio Sam Hong membalas hormat itu. "Maaf, tidak dapat aku mengantarkan sampai jauh" katanya tawar.

Semua pendeta Siau w lim sie itu lantas bergerak untuk

berlalu.

Mendadak In Lie Heng berseru bengis: "...kamu telah memaksa kematiannya saudaraku" Tapi ia segera berhenti sendirinya, karena ia lantas ingat Ngoko telah membunuh diri sebab ia malu kepada Shako. Mereka ini tidak ada sangkut pautnya. Maka ia tidak melanjutkan menegur, sebaiknya ia menubruk tubuhnya Coei San dan menangis menggerung-gerung.

Semua orang menjadi merasa tidak enak hati. Lantas mereka menghampiri Thio Sam Hong untuk pamitan, sedang didalam hati mereka, mereka berpikir: "Perkara ini hebat sekali, Boe tong pay tentulah tidak mau sudahan dengan gampang gampang...."

Hanya Song Wan Kiauw yang mengantar semua tetamunya sampai diluar pintu. Selama itu mata nya sudah merah, ketika kemudian ia memutar tubuh, air matanya lantas nerobos keluar, sedang kupingnya mendengar tangisan riuh dan memedihkan dari ruangan dalam.

Rombongan Go bie pay yang paling belakang meminta diri. Kie Siauw Hoe melihat In Lie Heng menangis demikian sedih, matanya menjadi merah sendirinya, lupa malu atau likat, ia menghampiri pemuda itu.

"Liok ko, aku mau pengi," katanya perlahan sekali, "Kau..... kau rawatiah dirimu baik baik."

Dengan air mata masih mengembang, In Lie Heng mengangkat kepalanya akan memandang si nona. Karena air matanya itu matanya seperti kabur. Ia masih sesenggukan ketika ia berkata. "Kamu..... kamu kaum Go bie pay apakah kamupun datang untuk menyeterukan Ngoko?"

"Bukan," menyahut Siauw Hoe cepat. "Hanya guruku

mau meminta saudara Thio suka mengunjuk alamatnya Cia Soen."

Boe Kie mendengar pembicaraan itu, mendadak ia menyeletuk: "Ibuku sudah memberitahukan itu kepada si pendeta, pergi kau tanya dia saja! Jikalau pendeta itu tidak sudi memberi tahu, pergi kamu rewel dengan mereka !"

Dalam kedukaannya, anak ini sudah mengerti maksud ibunya

"Kau anak yang baik," berkata Kie Siauw Hoe. "Paman In mu tentulah akan bisa merawat kau terus"

Dengan kata katanya ini si nona mau maksudkan ia dan In Lie Heng pasti nanti memandang dia sebagai anak sendiri.

Kemudian ia meloloskan rantai emasnya dari lehernya. Ia memasuki itu kekepalanya Boo Kie seraya berkata dengan halus : "Ini untukmu ..."

Mendadak Boe Kie melompat sambil membentak: "Aku tidak menghendaki barang musuh!"

Nona Kie berdiri menjublak likat, tangannya tetap memegang kalungnya itu.

"Kamu lekas pergi !" kata Boe Kie berteriak. "Aku hendak menangis! Seperginya semua musuh, baru aku menangis!"

"Anak, kami bukan musuhmu," kata Kie Siauw Hoe perlahan.

Boe Kie menggertak gigi. Mendadak ia berkata sengit: "Semakin wanita cantik, semakin dia pandai menipu orang!"

Mukanya Kie Siatiw Hoe menjadi merah semua, hampir ia menangis. Wajahnja Ceng hian Soethay menjadi guram.

"Soemoay, buat apa banyak bicara sama anak kecil !" katanya. "Mari kita pergi!"

Boe Kie mengawasi, ia menanti sampai Kie Siauw hoe semua sudah lenyap dari pintu ruang itu, baru ia hendak menangis, atau tiba tiba napasnya berhenti berjalan, tubuhnya roboh terkulai.

Jie Lian Cioe terkejut. Ia lompat menubruk, untuk membangunkannya. Ia menyangka, saking sedihnya, anak ini jadi pingsan. Ia kata. "Anak, kau menangislah!" Iapun lantas mengurut tubuh si bocah.

Luar biala keadaannya Boe Kie. Ia tidak siuman, bahkan sebaliknya tubuhnya menjadi dingin bagaikan es. Melainkan dari hidungnya menghembuskan napas yang lemah sekali.

Lian Cioe terus mengurut, tapi ia tetap tidak tersadar.

Sekarang Wan Kiauw semua menjadi kaget.

"Anak ini keras hatinya, iapun telah mengerti segala apa." berkata Thio Sam Hong menghela napas. Ia lantas menekan jalan darah Leng thay hiat dipunggung anak itu untuk menyalurkan hawanya sendiri ketubuh si anak.

Menurut tenaganya Thio Sam Hong, orang luka bagaimana berat juga, asal jiwanya belum putus, asal dia menyalurkan hawanya, dia bakal mendusin dari pingsannya dan keadaannya lantas menjadi baikan. Akan tetapi tidak demikian dengan Boe Kie. Anak ini mengasi lihat akibat yang luar biasa. Mukanya lantas berubah jadi pucat menjadi biru, dari biru menjadi ungu, dan tubuhnya pun bengemeteran. Ketika jidatnya diraba, jidat itu dingin seperti es. Maka kagetlah kakek guru ini. Lekas-lekas ia masuki tangannya kedalam baju di punggung untuk meraba-raba. Disitu ada satu bagian yang mengeluarkan

hawa panas, sedang disekitarnya semua dingin sekali. Kalau bukannya Sam Hong, mungkin dia turut kedinginan juga.

"Wan Kiauw, lekas cari itu Tartar yang tadi membawa anak ini kemari!" guru ini menitahkan muridnya.

"Aku turut?" berkata Lian Cioe yang pun turut pengi.

Ketika tadi orang bingung, tanpa ketahuan, orang Mongolia itu telah mengangkat kakinya. Thio Sam Hong sendiri sampai lupa memperhatikan dia.

Sam Hong lantas merobek baju Boe Kin, untuk memeriksa tubuhnya yang berkulit halus dan putih. Dipunggung kedapatan tapak dari lima jari tangan, tapak mana bersemu hijau tua dan berbahaya. Ketika diraba, tapak itu mengeluarkan hawa panas sekali. Dilain pihak, disekitar, semua nya berhawa dingin. Pantaslah, karenanya, Boe Kie pingsan bagaikan mayat.

Wan Kiauw dan Lian Cioe kembali dengan cepat dengan laporannya bahwa siorang Mongolia tidak kedapatan, bahwa mereka telah mencari dengan sia sia. Mereka inipun menjadi kaget sekali melihat tapak tangan dipunggung Boe Kie.

Thio Sam Hoag mengerutkan alisnya. Tampaknya ia menyesal ketika mengucapkan katanya: "Aku telah menyangka tigapuluh tahun yang lalu, dengan matinya Pek soe Tauwto, maka lenyaplah sudah ini ilmu Hian beng Sin ciang yang lihay luar biasa. Siapa sangka sebenarnya masih ada orang yang mempunyai kepandaian itu"

Wan Kiauw kaget bukan main.

"Jadi anak ini terluka dengan ilmu Hian beng Sin ciang?" tanyanya. Ia berusia paling tinggi dan ketahu perihal ilmu pukulan tangan kosong itu, Tangan Malaikat Air, Lian Cioe

dan yang lain nya, mendengar pun belum.

"Warnanya tapak jari ini yalah tanda utama dari pukulan jahat itu" Thio Sam Hong menerangkan.

"Soehoe perlu obat apa?" tanya In Lie Heng: "Nanti aku lantas ambil."

Guru itu menghela napas. Ia tidak menyahut, hanya kedua mata mengucarkan air. Ia mengangkat tubuh Boe Kie untuk di rangkul erat-erat, sedang matanya mengawasi mayat Coei San.

Ia kata: "Coei San, Coei San ! Kau mengangkat aku menjadi guru. Ketika kau mau pulang, kau menitipkan anakmu ini padaku, akan tetapi aku tidak sanggup melindungi anakmu ini! Maka apakah artinya aku hidup sampai umur seratus tahun? Apakah gunanya Boe tong pay terkenal di seluruh jagat? Lebin baik aku mati saja"

Wan Kiauw semua kaget tidak terkira. Semenjak mengikuti guru ini, mereka selalu mendapatkan si guru bergembira. Belum pernah ia bersusah hati atau berputus asa seperti ini.

"Soehoe, benarkah anak ini tidak dapat ditolong lagi ?" tanya Lie Heng penasaran.

Sam Hong memeluk terus tubuh Boe Kie. Ia berjalan mundur-mandir diruang itu.

"Kecuali kecuali guruku Kak-wan hidup pula dan ia mengajar aku seluruh kitab Kioe yang Cin keng"

Semua murid Thio Sam Hong kaget. Semuanya berdiam. Kak wan Tay soe telah menutup mata pada delapan puluh tahun yang lampau. Mana dapat ia hidup pula? Itu artinya, Bor Kie tidak bisa ditolong lagi....

"Soehoe," kata Lion Cioe tiba tiba "Aku ingat orang

Mongolia tadi. Dengannya pernah aku beradu tangan. Memang tangannya lihay sekali, jarang orang selihay dia. Tanganku telah terluka karena beradu tangan itu, tetapi sekarang tanganku telah sembuh seantengnya, rasanya bakal tidak ada akibatnya lebih jauh..."

"Didalam hal itu kau mengandal kepada nama besar Boe tong Cit hiap," berkata sang guru "Hian beng Sin Ciang itu luar biasa. Kalau melukai orang, celakalah korbannya. Sebaliknya, kalau dia kalah tenaga dalam, dia bakal terluka sendirinya. Ketika dia beradu tangan dengan kau, mungkin dia tidak bersungguh hati, rupanya dia jeri. Maka ingat, kalau lain kali. kau bertemu dia, berhati-hatilah."

Lian Cioe bergidik sendirinya.

"Jadi dia jeri kepada tenaga dalamku? Dia jadi tidak menggunakan seantero ilmunya yang liehay itu," pikirnya. "Coba lain kali dia bertemu pula denganku, tentu dia tidak akan memberi ampun lagi"

Keenam orang itu berdiam. Sekonyong-konyong terdengar jeritan Boe Kie: "Ayah, ayah, aduh sakit!" Dan ia membalas merangkul Thio Sam Hong keras-keras, kepalanya diselusupkan di dada si imam tua.

Hati Sam Hong menggetar. Ia sangat menyayang anak itu. Dengan mengertak gigi ia berkata: "Mari kita gunakan semua tenaga kita untuk menolong bocah ini. Sampai berapa lama lagi dia dapat hidup, terserah kepada kemurahan hati Thian"

Ia lantas mengawasi mayat Coei San, air mata turun bercucuran ia berkata: "Coei San, Coei San, oh, bagaimana sengsara anakmu ini!"

Kemudian ia bertindak kedalam, membawa bocah itu ke kamarnya sendiri, setelah meletakkan tubuh orang ia

menotok berulang ulang delapan macam jalan darahnya.

Setelah ditotok pergi datang itu, tubuh Boe Kie tidak bergemetaran lebih jauh, hanya warna kulit mukanya, warna ungu itu, sudah menjadi bertambah gelap. Sam Hong tahu baik sekali, bila warna itu berubah menjadi hitam, habislah sudah jiwa bocah yang malang ini. Maka ia lekas-lekas meloloskan semua pakaian Boe Kie, dan membuka jubahnya sendiri, lalu punggung si anak ditempel rapat rapat pada dadanya sendiri.

Ketika itu diluar, Song Wan Kiauw beramai mengurus mayat Thio Coei San dan In So So. Kemudian Jie Lian Cioe bersama Thio Siong Kee dan Boh Seng Kok bertiga menyusul guru mereka hingga mereka melihat sepak terjang guru itu, yang tengah mengerahkan tenaga dalamnya menurut ilmu "Soen-yang Boe kek kang" untuk menyedot hawa dingin dari tubuh Boe Kie. Seumurnya Thio Sam Hong tidak menikah, maka sampai usianya seratus tahun, dia tetap perjaka sejati, karena mana juga dia berhasil meyakinkan ilmu tenaga dalamnya itu yang istimewa. Hanya ilmu itu luar biasa sekali, kalau salah penggunaannya dapat mencelakakan diri sendiri.

Menyaksikan itu, ketiga murid ini berdebatati hatinya. Mereka menguatirkan gurunya. Yang di kuatirkan, karena sudah tinggi usianya, tenaganya mungkin telah berkurang tanpa diketahui.

Selang setengah jam terlihat muka Thio Sam Hong berwarna semu hijau dan sepuluh jari tangannya bengemetaran.

Kemudian guru itu membuka matanya dan berkata: "Lian Cioe mari kau gantikan aku. Kalau kau sudah tidak sanggup, lekas suruh Siong Kee menggantikannya. Ingat, jangan kau memaksakan diri."

Lian Cioe meloloskan jubahnya, menyambut Boe Kie, untuk dipeluk erat erat. Begitu tubuh mereka beradu, ia merasakan hawa dingin, seakan akan ia memeluk sebalok es. Maka ia berkata "Cit tee, lekas kau suruh orang menyalakan beberapa dapur, makin marong apinya makin balik!"

Demikian, dengan mengandalkan tenaga dalam mereka, guru dan murid-muridnya itu menolong Boe Kie, si bocah keturunan satu-satunya dari Coei San dan So So. Disini terlihat nyata perbedaan tingkat tenaga dalam antara guru dan murid itu. Seng Kok tidak dapat bertahan lama-lama seperti saudara-saudaranya, ia hanya kuat bertahan selama sepanasnya air teh didalam cangkir, sedang Wan Kiauw kuat bertahan selama dua batang hii. Ketika In Lie Heng yang menggantikan, seketika itu dia menjerit dan tubuhnya menggigil.

"Mari serahkan Boe Kie padaku!" kata Sam Hong kaget. "Pergi kau bersamadhi!"

Ternyata Lie Heng menjadi lemah karena ia lah yang mendaratkan pukulan batin paling hebat karena kematian Coei San itu, hingga ia tidak dapat menguasai diri.

Usaha merampas jiwa Boe Kie dari tangan maut ini dilanjutkan terus dengan bergantian selama tiga hari dan tiga malam, maka bisalah dimengerti hebatnya penderitaan mereka.

Syukurnya yalah, hawa dingin ditubuh Boe Kie mulai berkurang, yang berarti juga berkurangnya racun dari Hian beng Sin ciang. Baru dihari ke empat, mereka dapat senggang sedikit, untuk beristirahat dan tidur. Sedang pada hari kedelapan, pembagian giliran dapat diatur lebih rapi, yalah seorang dapat menolong bergantian setiap dua jam. Dengan begitu, mereka bisa beristiahat dengan baik dan

teratur.

Boe Kie memperoleh kemajuan, hawa dinginnya berkurang setiap hari. Ingatannya pun bertambah sadar, bahkan ia dapat dahar sedikit-sedikit. Semua orang berlega hati. Itulah bertanda bahwa anak ini akan dapat ditolong. Maka bukan kepalang kagetnya orang ketika tiba pada hari yang ketigapuluh enam, Lian Cioe yang pertama mengetahui datangnya perubahan luar biasa mendapatkan bahwa hawa dingin ditubuh Boe Kie tidak dapat disedot pula. Lian Cioe heran, ia menyangka bahwa tenaganya sendiri yang sudah habis, maka ia memberitahukan gurunya.

Thio Sam Hong segera mencoba sendiri, iapun gagal. Semua orang menjadi gelisah lagi. Lima hari dan lima malam mereka mencoba terus, tetapi hasilnya tetap tidak ada.

"Thay soe hoe," berkata Boe Kie yang masih tetap sadar, "tangan dan kakiku telah merasakan hangat, hanya embun-embunanku, hati dan perut ku bertambah dingin..."

Didalam hatinya, Thio Sam Hong kaget bukan

"Lukamu telah sembuh banyak," ia berkata meaghibur.

"Kamipun rasanya tidak usah selalu harus mendampingimu. Pergilah kau rebahkan diri sebentar dipembaringanku."

"baik, thaysoehoe," kata bocah itu.

Boe Kie terus berlutut didepan kakek gurunya, begitupun didepan Wan Kiauw berlina, untuk manggut-manggut beberapa kali. Ia berkata pula: "Thay soehoe bersama paman semua telah menolong jiwa Boe Kie, maka selanjutnya Boe Kie mohon diajarkan ilmu silat supaya Boe Kie dapat membalaskan sakit hati ayah dan ibu kelak"

Sam Hong mengajak semua muridnya keruang dalam, disini ia berkata kepada mereka itu: "Hawa dingin sudah masuk ke embun-embunan, hati dan perut, tak tertolong dengan tenaga luar. Kelihatannya sia sia belaka pengorbanan kita selama hampir empat puluh hari. Kenapa bisa terjadi begini, sungguh aku tidak mengerti...."

Semua orang mengasah otak, tapi sesudah sekian lama, belum juga ada yang bisa menebak sebab musababnya perubahan itu. Jika mau dikatakan, bahwa Soen yang Boe kek kang tidak dapat mengusir hawa dingin itu, mengapa ilmu tersebut memperlihatkan kefaedahannya selama tiga puluh enam hari dan baru gagal pada hari ke tiga puluh tujuh?

Mengapa sedang lain-lain bagian tubuhnya hangat hanya di embun-embunan, hati, dan tantian (perut, tiga dim dibawah pusar) yang dingin luar biasa?

Selang beberapa saat lagi, tiba-tiba Jie Lian Cioe berkata: "Soehoe, apa tidak bisa jadi, sesudah kena pukulan Hian beng Sin ciang, Boe Kie mengerahkan Lweekang untuk melawannya dan karena salah menggunakan tenaga dalam, racun dingin itu dan tenaga dalamnya melekat satu sama lain, sehingga tidak dapat disedot lagi?"

Sam Hong menggelengkan kepala. "Tak mungkin," jawabnya. "Andai kata Coei San telah mengajarnya, anak yang masih begitu kecil pasti tidak mempunyai Lweekang yang begitu berarti."

"Soehoe keliru," membantah Lian Cioe. "Tenaga dalam Boe Kie tidak lemah." Ia segera menceritakan, cara bagaimana dengan pukuan Sin Liong Pa bwee, bocah itu telah merobohkan seorang murid dari Boe san pang.

Sang guru menepuk lututnya. "Benar, kau benar!" katanya. "Anak ini tentu sudah mempelajari ilmu silatnya

Kim mo Say ong Cia Soen yang aneh aneh. Kalau Lweakangnya diperoleh dari Coei San, sehingga ia memiliki tenaga dalam dari partai kita sendiri, maka pengobatan dengan Soen yang Boe kek kang sudah pasti akan mempercepat kesembuhannya dan tak mungkin akan timbul perubahan yang sangat luar biasa, Tapi ilmu silat apakah yang dimiliki Cia Soen?"

Ia segera kembali ke kamar Boe Kie dan berkata: "Nak, Thay soe hoe ingin menyelidiki ilmu silat mu. Cobalah kau memukul aku tiga kali."

"Aku tidak berani memukul Thay soehoe," kata Boe Kie.

Sang kakek guru bersenyum. "Jika kau tidak memukul, cara bagaimana aku bisa mendapat tahu cetek dalamnya ilmu silatmu?" katanya. "Sebelum mengetahui itu, tak dapat aku menurunkan pelajaran yang lebih tinggi. Pukullah dengan seantero tenaga."

"Kalau begitu baiklah," kata si bocah. "Tapi Thay soehoe jangan membalas."

"Jangan kuatir," kata Sam Hong.

Boe Kie lantas saja miringkan badannya, tangan kanannya dari atas menyabet kebawah, kesebelah kiri. Itulah pukulan Kian liong Cay tian (Melihat naga disawah) dari Hang liong Sip pat ciang. Sang kakek guru segera menyambut dengan tangan kirinya dan tenaga pukulan si bocah lantas saja punah.

Sam Hong manggut-manggutkan kepalanya. "Tidak jelek," katanya.

Begitu lekas pukulan pertama punah, Boe Kie memutar tubuh dan lalu menyabet pula dengan telapak tangannya, dengan jurus Sin liong Pa bwec. Sam Hong menyambutnya dengan tangan kanan dan untuk kedua kalinya, pukulan

Boe Kie punah seperti masuk kedalam laut.

"Bagus!" memuji sang kakek guru. "Bahwa anak sekecil kau bisa mempunyai tenaga yang sebesar itu, sungguh-sungguh luar biasa."

Paras muka si bocah berubah merah. "Thay soehoe, sudahlah! Aku tak mau memukul lagi"

"Kedua pukulanmu sangat bagus, coba lagi satu kali," memerintah Sam Hong.

Boe Kie segera membuat sebuah lingkaran dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya mendorong kedepan. Itulah pukulan Kang liong Yoe hwie (Penyesalan sang naga) dari Hang liong Sip pat ciang.

Waktu menyambutnya, Sam Hong merasa bahwa pukulan itu tidak selihay dua pukulan yang lebih dulu. Ia menggelengkan kepala seraya berkata: "Pukulan ini kurang bagus. Mungkin kau belum mahir."

"Bukan, bukan aku, tapi Giehoe yang belum mahir," membantah Boe Kim. "Gie hoe telah mengatakan, bahwa Hang liong sip pat ciang adalah salah satu ilmu pukulan yang terlihat didalam dunia. Sayang, ia hanya mengenal sebagian kecil saja. Giehoe juga mengatakan, bahwa ia sendiri masih belum dapat menyelami intisari dari pada Kang liong Yoe hwie, tapi ia mengajarkannya juga kepadaku, dengan pengharapan bahwa dikemudian hari aku sendiri bisa menyelaminya."

Sam Hang mengangguk "Ya." katanya. "sekarang aku mengerti. Tapi dalam pertempuran, tak boleh kau menggunakan pukulan itu, karena kau sendiri bisa celaka."

"Thay soehoe, aku memohon kau untuk mengajar aku ilmu silat itu," kata Boe Kie.

"Aku sendiri tak mampu," jawabnya. "Semenjak jaman Kwee Ceng, Kwee Thayhiap, membela kota Siangyang, kecuali Kwee Tayhiap sendiri, ilmu silat itu sudah menghilang dari Rimba Persilatan." Sesudah itu ia lalu menanyakan semua ilmu yang sudah dipelajari Boe Kie dan anak itu menerangkan sejelas-jelasnya.

Sesudah mendengar habis, Sam Hong merasa kagum akan luasnya pengetahuan Cia Soen. Dapat dikatakan, bahwa ia mengenal semua ilmu silat yang terdapat dalam Rimba Persilatan. Hanya sayang, ia tidak menyelami ilmu-ilmu itu sampai didasarnya, akan kemudian mengubah ilmu silatnya sendiri, seperti lazimnya diperbuat oleh guru-guru besar. Oleh karena begitu, biarpun ilmunya beraneka warna tak satupun yang dipelajari sampai dipuncaknya. Tak usah dikatakan lagi, bahwa dalam usia yang semuda itu, Boe Kie belum bisa mewarisi kepandaian ayah angkatnya. Apa yang sudah dilakukannya yalah menghafal kitab kitab dan Kouw koat (teori) dari macam-macam ilmu silat. Ia menghafal dengan lancar sekali. Beberapa macam ilmu silat bahkan belum pernah didengar oleh Sam Hong sendiri.

Dalam tekadnya yang bulat untuk membalas sakit hati terhadap Seng Koen, Cia Soen telah membinasakan banyak jago dari berbagai partai atau golongan persilatan. Saban kali membunuh orang, ia selalu merampas kitab ilmu silat yang dimiliki oleh korbannya itu, supaya kalau belakangan ia mesti bertempur dengan kawan-kawan sikorban. Ia sudah mengenal ilmu silat musuhnya. Itulah sebabnya mengapa ia memiliki ilmu silat yang begitu banyak corak ragamnya dan ilmu-ilmu itu semua diturunkan kepada Boe Kie.

Tapi Boe Kie hanya mempelajari teori dan tidak mengenal prakteknya. Ia belum bisa bersilat berdasarkan teori itu dan masih gelap akan perubahan-perubahan yang tersebut dalam Kouw koat itu.

Sam Hong manggut-manggutkan kepalanya. Ia mengerti, bahwa dengan berbuat begitu, Cia Soen memperlihatkan cintanya yang tidak terbatas terhadap anak pungutnya. Cia Soen tahu, bahwa dalam tempo beberapa tahun, Boe Kie tak akan bisa mempelejadi semua ilmu silatnya.

Sang tempo sudah sangat mendesak, karena Boe Kie mesti segera pulang ke Tionggoan. Maka ia sudah menurunkan semua Kouw koat, dengan pengharapan bahwa dikemudian hari, dengan dibantu kecerdasannya, anak itu bisa mengerti sendiri teori-teori yang sudah dihapalnya.

Sesudah menyambut tiga pukulan Boe Kie, Sam Hong tahu, bahwa tenaga dalam bocah tidak murni. Sebagai akibatnya, Lweekang dingin dari Hian beng Sin ciang tidak dapat disedot keluar lagi.

Dengan hati masgul kakek guru itu duduk terpekur sambil mengasah otak. Selang sekian lama, ia berkata dengan suara perlahan: "Untuk mengeluarkan racun itu, orang lain tidak akan dapat membantunya lagi. Jalan satu-satunya, ia harus melatih diri dengan Lweekang tertinggi dari Kioe yang Cin keng. Tapi sayang sungguh, bahwa pada waktu mendiang guruku yaitu Kak wan Taysoe, menghafal kitab tersebut, aku masih sangat muda dan tidak bisa ingat seanteronya. Biarpun sudah berulang kali aku menutup diri merenungkannya sekian lama, belum juga aku dapat menyelami seluruhnya. Sekarang, karena tiada jalan lain, biarlah ia berlatih sendiri dengan apa yang aku mampu. Jika ia bisa hidup lebih lama satu hari, biarlah ia hidup lebih lama satu hari."

Sesudah itu, ia segera mengajar Boe Kie dengan Kouw koat dan cara berlatih dari Kioe yang Cin-kang (Ilmu senjata dari Kioe yang). Ilmu itu, yang kelihatannya sederhana, sangat dalam dan banyak sekali perubahannya.

Dengan menjalankan pernapasan menurut peraturan yang sudah ditetapkan, Cin kie (Hawa murni) yang hangat dari tantian mengalir ke berbagai jalan darah dan kemudian kembali dan berkumpul pula sekitar tantian. Pengaliran "Hawa murni" dari tantian ketantian merupakan satu putaran dan putaran itu diulang dan di ulang lagi.

Sesudah selesai satu putaran, orang yang berlatih lantas saja merasa seluruh tubuhnya nyaman luar biasa. "Hawa-murni" itu yang melayang-layang dan mengalir bagaikan asap rokok dinamakan juga In-Oen Cie kie (Hawa ungu dari Langit dan Bumi). Jika latihan seseorang sudah capai tingkat yang tinggi, In oen Cie-kie bisa mengusir racun dingin ditatan dan diberbagai jalan darah. Dalam Rimba Persilatan, azas-azas Lweekang dari berbagai partai itu tidak banyak bedanya. Yang berbeda ialah cara berlatihnya. Sebegitu jauh mengenai tenaga, Boetong Sin-hoat dari Thio Sam Hong jarang tandingannya didalam dunia.

Sesudah berlatih dua tahun lebih, Boe Kie sudah dapat mengumpulkan banyak juga In oen Cin Kie ditantiannya. Tapi karena racun dingin terlampau hebat, maka kehangatan dari "Hawa murni" itu tidak berhasil mengusirnya. Sebaliknya dari pada sembuh, sinar hijau dimukanya kian hari kian tua dan setiap kali racun dingin itu mengamuk, ia menderita bukan main.

Selama dua tahun, Thio Sam Hong memeras tenaga dan pikiran untuk mengajar, menilik dan merawat cucu muridnya itu. Song Wan Kiauw dan saudara-saudara sepenguruannya telah menjelajah ke berbagai tempat untuk mencari obat-obatan yang mujarab dan langka terdapat di dalam dunia. Mereka membawa pulang Jin som yang sudah berusia lebih seratus tahun, Sioe ouw, Hok leng dari Soat san dan sebagainya untuk diberikan kepada bocah itu. Tapi

semua obat-obatan itu bagaikan batu yang dilemparkan kedalam lautan. Makin hari anak itu jadi makin kurus dan pucat.

Guna menyenangkan orang-orang yang mencintainya, Boe Kie selalu memaksakan diri untuk bergembira. Tapi sang kakek guru dan paman-paman itu merasa, bahwa turunan tunggal dari Thio Coei San sudah tak dapat ditolong lagi.

Selagi repot mengobati lukanya, tokoh-tokoh Boe tong pay tak punya tempo lagi untuk mencari musuh-musuh yang telah mencelakakan Jie Thay Giam dan Boe Kie. Selama dua tahun itu, Kauw coe Peh bie kauw, In Thian Ceng, berulang kali mengirim utusan untuk menengok cucu luarnya dan menghadiahkan banyak barang-barang berharga. Tapi mengingat bahwa secara tidak langsung Jie Thay Giam dan Thio Coei San celaka dalam tangan Peh bie kauw, pendekar-pendekar Boe tong selalu mengirim pulang barang-barang itu. Bahkan satu kali Boh Seng Kok menghajar juga utusan In Thian Ceng. Mulai waktu itu, In Thian Ceng tidak pernah mengirim orang lagi.

Tanpa terasa hari perayaan Tiong cioe tiba kembali. Menurut kebiasaan, Thio Sam Hong dan murid muridnya merayakan hari itu. Tapi pada kali sebelum mereka duduk dimeja perjamuan, penyakit Boe Kie mendadak kambuh lagi. Selebar mukanya bersinar hijau dan tubuhnya menggigil. Sebab kuatir merusak kegembiraan kakek guru dan paman-pamannya, sambil mengertak gigi, ia coba mempertahankan diri. Tapi gejala kumatnya penyakit sudah tentu tidak dapat disembunyikan. Dengan penuh rasa cinta, In Lie Heng mendukung keponakan itu kekamarnya, menyelimutinya dan membuat satu perapian.

Tiba tiba Thio Sam Hong berkata: "Besok bersama Boe Kie, aku akan pergi ke Siauw lim sie di Sionsan"

Semua murid Thio Sam Hong tertegun. Mereka mengerti, bahwa dalam keadaan mendesak dan karena cintanya terhadap si cucu murid, guru itu rela menundukkan kepala dihadapan Siauw Lim sie untuk meminta pertolongan.

Mereka mengerti bahwa sang guru mengharap, dengan Kioe yang Cin keng yang lengkap, jiwa Boe Kie akan bisa ditolong. Sebagaimana diketahui, kioe yang Cin keng yang dimiliki Thio Sam Hong masih ada kekurangannya.

Dua tahun berselang, waktu Thio Sam Hong merayakan hari ulang tahunnya yang keseratus, perhubungan antara Siauw lim dan Boe tong telah menjadi retak. Dengan kedudukannya sebagai seorang guru besar dari sebuah partai ternama, kepergian Thio Sam Hong ke Siauw lim sie untuk meminta pertolongan, sungguh akan menurunkan derajat Boe tong pay. Akan tetapi, demi cinta yang tidak mengenal batas, guru besar itu telah menyampingkan segala nama kosong. Sesudah tertegun, semua muridnya menghela napas dengan rasa kagum akan kebesaran jiwa sang guru.

Sebenarnya, Go bie paypun mengenal sebagian Kioe yang Cin-keng. Akin tetapi, Biat coat Soe thay sungkan menemui orang luar. Beberapa kali, Sam Hong telah memerintahkan in Lie Heng membawa suratnya ke gunung Go bie san. Tapi pendeta wanita itu tidak menggubris dan memulangkan surat surat itu, tanpa dibuka. Maka itulah jalan satu-satunya yang masih terbuka yalah minta pertolongan Siauw Lim sie.

Sam Hong mengerti, bahwa jika ia cuma mengutus murid-muridnya ke Siauw lim sie, Kong-boen Taysoe beramai pasti tidak akan meladeni. Dari sebab itu, ia telah mengambil keputusan untuk pergi sendiri.

Demikianlah, perjamuan itu diliputi dengan kemasgulan

dan sesudah meneguk beberapa cawan arak, mereka lalu bubar.

Pada keesokan barinya, pagi-pagi benar guru itu berangkat dengan mengajak Boe Kie, diantar oleh muridnya sampai dikaki gunung. Song Wan Kiauw dan saudara saudaranya sebenarnya ingin turut serta, tetapi dilarang karena Sam Hong kuatir datangnya banyak orang akan menimbulkan kecurigaan bagi pihak Siau lim.

Dengan masing-masing menunggang keledai, si kakek dan si bocah menuju ke arah utara. Jarak antara Siau Lim dan Boe-tong, dua pusat persilatan pada jaman itu, tidak terlalu jauh. Dari Boe-tong-san Ou-wapak utara, ke Siong-san di Ho lam barat, hanya memerlukan pelayaran beberapa hari. Sesudah menyeberangi sungai Han soe di Loo ho kow, mereka tiba di Lam yang. Terus menuju ke utara sampai di Nie-coo dan sesudah membelok ke arah barat, tibalah mereka digunung Siong san.

Sesudah mendaki Siau sit san, mereka menambat keledai didahan pohon dan meneruskan perjalanan dengan jalan kaki. Sambil berjalan, Sam Hong ingat kejadian pada delapanpuluh tahun lebih yang lalu, kapan dengan memikul dua tahang

mendiang gurunya, Kak wan Taysoe mengajak ia dan Kwee Siang melarikan diri dari Siau Lim sie. Kejadian itu sudah hampir seabad, tapi seolah olah baru terjadi kemarin. Ia menghela napas dan hatinya terharu bukan main, karena diluar semua perhitungan, hari ini ia kembali ketempat dulu. Ia mengawasi puncak-puncak gunung dan kuil Siau lim sie yang tiada berbeda seperti ada delapanpuluh tahun berselang. Tapi orang-orang yang dicintainya yaitu Kak wan dan Kwee Siang, sudah tidak ada lagi didalam dunia.

Tak lama kemudian, mereka tiba di pendopo Lip soat

teng. Kebetulan, dua pendeta kelihatan mendatangi. Sam Hong menghampiri dan sesudah memberi hormat, ia berkata: "Aku minta pertolongan soehoe (tuan pendeta) untuk melaporkan kepada Hong thio Taysoe (kepala kuil), bahwa Thio Sam Hong minta bertemu."

Mendengar nama "Thio Sam Hong," kedua pendeta itu terkejut. Dengan mata membelalak, mereka mengawasi kakek itu yang bertubuh tinggi besar, berambut dan berjenggot putih, sedang mukanya yang bersemu merah selalu bersenyum-senyum. Dilain saat, mereka tercengang karena orang yang mengaku bernama Thio Sam Hong itu, mengenakan jubah imam yang mesum.

Mereka tak tahu, bahwa guru besar itu memang seorang sembarangan, sembarangan cara-caranya dan sembarangan pula dalam berpakaianya. Maka itulah, dibelakangnya sejumlah orang Kangouw menyulukinya sebagai "Tah-tah Toojin" (si imam mesum) dan ada juga orang yang menamakadnya "Thio Tah-tah"

Melihat begitu, kedua pendeta itu agak kurang percaya. "Apa kau Thio Thio Cinjin dari Boe tong pay?" tanya salah seorang.

Sam Hong tertawa. "Apa ada Thio Sam Hong palsu?" tanyanya.

Mendengar jawaban itu yang bernada guyon-guyon dan sama sekali bebas dari keangkeran seorang guru besar dari sebuah partai persilatan yang besar, sipendeta makin tidak percaya.

"Apa kau tidak main main ?" tanyanya pula.

Sam Hong kembali tertawa. "Apakah Thio Sam Hong berharga sedemikian besar, sehingga ia mesti dipalsukan?" tanyanya pula.

Dengan penuh kesangsian, kedua pendeta itu berlari-lari kearah kuil untuk melaporkan. Sesudah lewat sekian lama, pintu ditengah kuil terbuka dan Hong thio Kong boen Taysoe muncul bersama-sama Kong tie dan Kong seng. Dibelakang mereka mengikuti lima orang pendeta tua yang mengenakan jubah pertapaan warna kuning muda. Sam Hong tahu, bahwa mereka, adalah anggauta anggauta dari Tat mo ih dan tingkatan mereka mungkin lebih tinggi daripada Kong boen dan saudara saudara sepenguruannya. Mereka itu biasanya menyembunyikan diri didalam kuil untuk mempelajari dan merenungkan ilmu silat Siau w lim sie. Sebegitu jauh, anggauta-anggauta tat mo ih tidak pernah mencampuri urusan lain. Tapi sekarang, rupanya karena mendengar kedatangan orang orang Boe tong pay, Kong boen sudah merasa perlu untuk mengajak kelima tetua itu.

Sam Hong segera bertindak keluar dari pendopo Lip soat teng dan sambil memberi hormat, ia berkata: "Siau wtoo merasa berat untuk menerima sambutan dari para Taysoe." (Siau wtoo - Aku si imam kecil)

Kong boen dan yang lain-lain segera merangkap tangan.

"Kedatangan Thio Cinjin diluar dugaan siau w ceng (aku sipendeta kecil)," kata Kong boen. "Apakah maksud kedatangan Cinjin?"

"Ingin minta pertolongan." jawabnya.

"Duduklah, duduklah," mengundang Kong boen. Sesudah duduk dipendopo itu dan disuguhkan teh, didalam hati, Sam Hong merasa mendongkol, "Biar bagaimanapun juga, aku adalah guru besar dari sebuah partai," pikirnya. "Tingkatanku lebih tinggi daripada kamu. Mengapa kamu tidak mengundang aku masuk dikuil?" Tapi sebagai manusia yang sembarangan dan terbuka, perlakuan yang

kurang pantas itu tidak dibuat pikiran olehnya.

Tapi Kong boen sendiri rupanya sudah merasakan adanya ketidak pantasan. Katanya: "Menurut adat istiadat, kami harus mengundang Thio Cin jin masuk kedalam kuil. Tapi hal itu tidak dapat dilakukan, karena dulu, diwaktu muda, Thio cin jin pernah meninggalkan Siau w lim sie tanpa pamitan. Peraturan kuil kami, yang sudah dipertahankan selama ratusan tahun, tentulah juga diketahui Thio Cinjin. Setiap murid yang melarikan diri atau murid yang berkhianat, seumur hidupnya tidak dipermisikan menginjak lagi kuil kami. Menurut peraturan itu, siapa yang melanggarnya harus di kutungkan kakinya."

Thio Sam Hong tertawa terbahak bahak. "Oh, begitu " katanya. "Memang benar, waktu masih kecil, Siau wtoo pernah berdiam di Siau w lim sie dan merawat Kak wan Taysoe. Akan tetapi, apa yang dilakukan Siau wtoo hanyalah menyapu lantai dan masak air. Siau wtoo belum pernah mencukur rambut dan juga belum pernah mengangkat guru. Maka itu, pada hakekatnya orang tidak dapat mengatakan, bahwa Siau wtoo adalah murid Siau w lim sie."

Kong tie tertawa dingin. "Tapi tidak dapat disangkal bahwa ilmu silat Thio Cinjin adalah curian dari Siau w Lim sie," katanya.

Darah guru besar itu lantas saja naik, tapi di lain saat, ia dapat memulihkan ketenangannya. Pikirnya: "Biarpun ilmu silat Boe tong adalah hasil jerih payahku selama empat puluh tahun, tapi jika mau diusut sumbernya, memang juga bersumber dari Siau w lim sie. Jika Kak wan Taysoe tidak menghadiahkan aku dengan sepasang Loohan besi, mungkin sekali aku tak akan bisa menjadi seorang ahli silat. Maka itu kalau dikatakan ilmu silatku bersumber dari Siau w lim sie, pernyataan itu tidak terlalu salah."

Memikir begitu, ia lantas saja berkata: "Kedatangan Siauwtoo justeru untuk persoalan itu."

Kong boen dan Kong tie saling mengawasi. "Aku mohon Thio Cinjin suka menjelaskannya." Kata Kong boen.

"Barusan Kong tie Taysoe mengatakan, bahwa ilmu silat Siauwtoo didapat dari Siauw lim sie," menerangkan Sam Hong. "Pernyataan itu adalah benar. Dulu, Siauwtoo telah merawat Kak wan Taysoe dan beliau telah menurunkan ilmu dari kitab Kioe yang Cin keng yang ditulis sendiri oleh Tat mn Loocauw kepadaku. Akan tetapi, karena pada waktu itu Siauwtoo masih kecil, maka apa yang didapatkan masih banyak kekurangannya dan hal itu merupakan penyesalan besar dalam hatiku. Waktu Kak wan Taysoe menghafal Cin keng, ada tiga orang yang mendengarnya. Yang satu adalah pendiri Go bie pay, Kwee Siang Liehiap, yang lain Boe Sek Siansoe dan yang ketiga yalah Siauwtoo sendiri. Karena berusia paling muda, berotak paling tumpul dan waktu itu Siauwtoo belum pernah belajar silat, maka ape yang didapatkan Siauwtoo paling sedikit."

"Wungkin sekali tidak sedemikian," kata Kong tie dengan suara dingin. "Sedari kecil Thio Cin jin merawat Kak wan. Selama beberapa tahun itu, apa tidak bisa jadi diam-diam Kak wan telah menurunkan banyak ilmu silat kepada Thio Cinjin? Sekarang, nama Boe tong pay menggetarkan seluruh jagat dan menurut pendapatku, semua itu yalah hadiah dari Kak wan."

Tingkatan Kak wan Taysoe lebih tinggi tiga tingkat daripada Kong tie. Menutut pantas, ia harus menggunakan istilah "Toa soesiok couw." Akan tetapi, lantaran Kak wan meninggalkan Siauw lim sie di tengah jalan dan namanya sudah dicoret, maka dalam pembicaraan, Kong tie sudah tidak menggunakan istilah yang menghormat. Tapi Thio Sam Hong sendiri buru-buru bangun berdiri dan berkata

sambil membungkuk "Budi Siansoe (mendiang guru) yang sangat besar, selalu tak dapat dilupakan Siauwttoo." Sikapnya itu yalah untuk menghormat mendiang gurunya.

Diantara empat Seng ceng (pendeta suci) dari Siau lim sie, yang berhati paling mulia yalah Kong kian Taysoe. Hanya sayang siang-siang ia sudah meninggal dunia. Kong boen seorang pintar dan bijaksana, rasa girang dan gusarnya jarang diutarakan pada paras mukanya. Kong seng seorang sembrono dan polos sering sering bertindak atau berbicara seenaknya saja. Antara mereka itu Kong tie lah yang berpemandangan paling sempit.

Sering-sering Kong tie merasa mendongkol, karena didalam Rimba Persilatan, nama Boe tong sudah berendeng dengan Siau Lim, sedang menurut anggapannya, ilmu silat Boe tong adalah "curian" dari Siau lim sie.

Kunjungan Sam Hong pada hari itu dianggapnya bertujuan untuk membalas sakit hati Thio Coei San. Disamping itu, masih ada lain hal yang dibuat ganjalan olehnya. Sebagaimana diketahui sebelum membunuh diri, In So So telah berlagak membisiki sembunyinya Cia Soen dikuping Kong boen. Siasat itu siasat sangat beracun. Selama dua tahun, tiada henti hentinya jago-jago Rimba Persilatan mengunjungi Siau Lim sie untuk menanyakan dimana adanya Cia Soen. Kong boen bersumpah keras keras bahwa ia tidak tahu. Tapi pada hari itu, diruang besar "Giok hie koan", semua mata juga telah melihat, bahwa So So telah membisikkan sesuatu dikupingnya. Siapa yang mau percaya keterangan Kong boen?

Selama dua tahun, sebab gara-gara itu, banyak pertempuran telah terjadi. Tamu-tamu banyak yang binasa atau terluka, tapi pihak Siau lim pun tidak bebas dari kerusakan. Dan kalau di hitung hitung, menurut pendapat Kong tie yang menanam bibit penyakit yalah Boe tong pay.

Sekarang, diluar dugaan Thio Sam Hong datang sendiri. Dapat dimengerti, jika Kong tie sungkan menyia-nyiakan kesempatan baik itu untuk melampiaskan rasa mendongkolnya. "Thio Cinjin sudah mengaku, bahwa ilmu silat Boe tong adalah titian dari Siau w lim sir," katanya pula. "Hanya sayang pengakuan itu tidak didengar oleh lain orang."

Tapi, walaupun diejek, Sam Hong tenang luar biasa. "Ilmu-ilmu silat dikolong langit sebenarnya bersumber satu," katanya dengan suara sabar. "Selama ratusan, selama ribuan tahun, tokoh-tokoh Rimba Persilatan memperkembangkan, memperbaiki dan menambal kekurangan-kekurangan yang terdapat dalm ilmu-ilmu silat. Maka itu, diwaktu sekarang, sukarlah dikatakan ilmu silat mana yang benar-benar merupakan sumber dari semua ilmu silat. Tapi, bahwa Siau w lim pay merupakan pemimpin dari Rimba Persilatan, adalah kenyataan yang diakui oleli semua orang. Hari ini, kedatangan Siau wtoo justeru karena mengagumi ilmu silat dari partai kalian. Siau wtoo mengakui kekurangan sendiri, makanya ingin minta pelajaran dari para Taysoe.."

Kong boen dan yang lain-lain terkejut. Mereka menafsirkan, bahwa kata-kata "meminta pelajaran" sebagai suatu tantangan. Paras muka mereka lantas saja berubah dan untuk beberapa saat, keadaan sunyi. Akhirnya, yang bicara paling dulu adalah Kong seng, sisembrono. "Baiklah, toosoe tua," katanya "Jika kau mau menjajal kepandaian kami, akupun tidak takut."

"Kalian hendaknya jangan salah mengerti " kata Sam Hong cepat-cepat, "Siau wtoo mengatakan mau minta pelajaran, dan pernyataan itu adalah hal yang sesungguhnya. Dalam mempelajari Kioe yang Cin keng yang diturunkan oleh Siansoe, ada banyak bagian yang

belum siauwtoo ketahui. Jika kalian sudi mengajar bagian bagian yang kurang itu, siauwtoo akan merasa berterima kasih tidak habisnya." Sesudah berkata begitu, ia bangun berdiri dan membungkuk.

Pernyataan Thio Sam Hong mengejutkan semua orang. Thio Sam Hong adalah pendiri partai yang ilmu silatnya tersohor di seluruh jagat. Sesudah mencapai usia seratus tahun lebih, baik nama dan kepandaian maupun tingkatan, pada jaman itu tiada orang yang bisa merendenginya. Maka itu, adalah suatu keanehan, bahwa guru besar itu meminta pelajaran dari pendeta-pendeta Siauw lim sie.

Kong boen buru-buru bangun berdiri dan membalas hormat. "Thio Cinjin, janganlah Cinjin ber guyon guyon," katanya. "Kami adalah orang-oiang yang tingkatannya rendah dan pelajarannya cetek. Bagaimana kami bisa memberi pelajaran?"

Sam Hong mengerti, bahwa pernyataannya terlalu aneh. Maka itu ia lantas saja menceriterakan sejelas-jelasnya duduknya persoalan. Ia menandakan, bahwa kedatangannya itu yalah untuk menolong jiwa Boe Kie. Ia mengatakan bahwa ia bersedia memberitahukan pihak Siauw lim segala pelajaran yang telah diperolehnya dari Kioe yang Cin keng dengan harapan, bahwa pihak Siauw lim sudi memberitahukannya bagian bagian Kioe yang Cin keng yang belum dimengerti olehnya.

Sesudah berpikir agak lama, Kong boen berkata: "Semenjak ribuan tahun, diantara tujuh puluh dua macam ilmu silat Siauw lim sie, belum pernah ada seorang murid yang berhasil mempelajari lebih daripada duabelas macam."

"Ilmu yang dimiliki Thio Cinjin memang ilmu yang sangat luar biasa. Akan tetapi, ilmu silat yang diwariskan oleh leluhur partai kami dengan sesungguhnya sudah terlalu

banyak, sehingga, untuk mempelajari sepersepuluhnya saja, sudah tidak gampang. Thio Cinjin menyatakan bersedia untuk menukar ilmu dengan partai kami dan untuk kesudian itu, kami merasa berterima kasih. Tapi jika dipandang dari sudut kami, kami sebenarnya tak perlu menambah ilmu, sebab kami sendiri sudah memiliki terlampau banyak."

Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula: "Ilmu silat Boe tong bersumber dari Siauw lim. Jika hari ini kedua belah pihak tukar menukar ilmu, maka dikemudian hari, orang orang yang tidak tahu duduknya persoalan, akan mengatakan, bahwa meskipun ilmu silat Boe tong bersumber dari Siauw lim, Siauw lim pay pun pernah memperoleh pelajaran dari Thio Cinjin. Sebagai Ciang boenjin dari Siauw lim pay, desas desus yang semacam itu benar-benar tidak bisa di pertanggung jawabkan oleh Siauw ceng."

<http://kangzusi.com>

Diam-diam Sam Hong menghela napas. Ia merasa menyesal, bahwa Kong boen Taysoe, salah seorang dari empat pendeta suci, bisa mempunyai pemandangan yang sedemikian sempit. Akan tetapi karena kedatangannya adalah untuk meminta bantuan orang, maka sebisa-bisanya ia menahan sabar dan tidak menegur. "Sam wie adalah Seng Ceng (Pendeta suci), selalu menaruh belas kasihan terhadap segenap umat manusia" Katanya dengan suara memohon: " Jiwa anak ini tergantung atas selemba rambut. Maka itu, dengan mengingat welas asihnya Sang Buddha, siauwtoo memohon pertolongan dan untuk itu, siauwtoo berterima kasih tidak habisnya."

Kong tie tertawa dingin. "Benar, memang benar seorang beribadat harus menaruh belas kasihan kepada, ummat manusia," katanya dengan tawar. "Tapi berapa banyak murid Siauw lim telah binasa didalam tangan Thio Coei

San Thio Ngo hiap dan isterinya? Karena mereka berdua sudah membunuh diri sendiri, kamipun tidak mau menarik panjang urusan ini. Kalau mau ditarik panjang, kalau kami mau bersendirian, bahwa satu jiwa harus dibayar dengan satu jiwa pula, maka anak inipun harus diserahkan untuk membayar hutang."

Semenjak tadi, Boe Kie yang berdiri disamping kakek gurunya sudah naik darah. Sebegitu jauh, sedapat dapatnya ia menekan hawa amarahnya. Sekarang begitu mendengar disebutkanaya ayah ibunya, ia tak bisa menahan sabar lagi.

"Thay soecouw," katanya dengan suara nyaring, "hweeshio hweeshio ini telah melaksanakan kematiannya ayah dan ibuku. Aku lebih suka lantas mati sekarang daripada memohon pertolongan mereka!"

"Diam!" bentak Sam Hong. "Dihadapan orang orang tua, tak boleh kau ngaco-belo. Kematian ayah dan ibumu tiada sangkut pautnya dengan pendeta pendeta suci itu."

Boe Kie tidak berani membuka mulut lagi. Tapi sebagai seorang yang beradab angkuh, diam-diam ia mengambil keputusan untuk menolak pertolongan para pendeta itu, andaikata pertolongan itu mau diberikan.

Selagi Sam Hong menohon dan memohon lagi, tiba-tiba terdengar suara tindakan kuda dan lima orang penunggang kuda kelihatan mendatangi. Orang yang berjalan paling depan bertubuh tinggi besar dan beroman garang, macamnya seperti satu pagoda besi. Begitu tiba didepan Lip soat teng, ia menahan les dan berseru: "Bagus!"

Teriakan "bagus!" itu bagaikan suara halilintar, sehingga semua orang terkejut.

Sambil mengawasi Kong boen, orang itu berkata: "Bwee Ciok Kian dari Boe san pang ingin bertemu dengan Hong

thio Siau lim Sie. Harap kalian sudi melaporkannya."

Kata kata itu yang diucapkan secara biasa, kedengaran sangat keras dan menusuk telinga. Rupanya, sebab memiliki suara keras yang wajar, ditambah dengan daya Lweekang, maka suaranya begitu hebat.

Mendengar nama Bwee Ciok Kian, Boe Kie lantas saja ingat peristiwa yang dialaminya pada dua tahun berselang, yaitu waktu ia menghajar Ho Losam yang telah mengancamnya dengan ulat berbisa. Melihat kegarangan orang itu, ia lalu bersembunyi dibelakang sang kakek guru, karena kuatir dikenali.

Kong boen mengerutkan alis. Ia yakin, bahwa tujuan Bwee Ciok Kian adaiah untuk menyelidiki tempat sembunyinya Cia Soen. Mengingat begitu, ia jadi lebih mendongkol terhadap Coei San dan isterinya yang dianggapnya sudah menyebar bibit penyakit. "Ada urusan apa tuan mencari Hong thio kuil kami?"

Bwee Ciok Kian segera melompat turun dari tunggangannya, dan menjawab seraya merangkap kedua tangannya: "Aku ingin menyelidiki kediamannya seorang."

"Seorang, pendeta tidak mencampuri urusan luar, ia hanya membaca kitab dan bersembahyang," kata Kong tie. "Jika Bwee Pangcoe ingin menyelidiki kediaman seseorang, Siau lim sie bukan tempatnya."

"Bolehkah aku mendapat tahu, siapa adanya Taysoe ?" tanya Ciok Kian.

"She dan nama adalah sesuatu yang berada di luar badan dan seseorang boleh menggunakan ilmu apapun jua," jawab Kong tie secara menyimpang.

"Hai! Nama saja Taysoe sungkan memberitahukan," kata Bwee Ciok Kian dengan suara keras. "Kalau begitu,

perjalananku ke Siong san percuma saja."

Mendadak Kong tie mendapat serupa pikiran "Belum tentu percuma." katanya. "Bukankah Pangcoe ingin menyelidiki tempat kediaman Kim mo Say ong Cia Soen?"

"Benar, puteraku yang sulung telah dibinasakan oleh Cia Soen" jawabnya, "Jika Taysoe dapat memberi petunjuk, segenap anggauta Boe san pang akan berterima kasih tidak habisnya."

"Kedatangan Pangcoe dihari ini dan diwaktu ini adalah kebetulan sekali," kata Kong tie. "Jika datang kemarin atau datang besok, kedatangan Pangcoe akan percuma saja"

Mendengar itu, bukan main girangnya Bwee Ciok Kian. "Terima kasih atas petunjuk Tay-soe." katanya.

"Dalam dunia hanya seorang yang tahu tempat bersembunyinya Kim mo Say ong Cia Soen," kata Kong tie dengan suara perlahan "Orang itu yalah saudara kecil yang berdiri disitu. Dia adalah putera dari Thio Coei San, Thio Ngohiap, dari Boe tong pay." Seraya berkata begitu, ia menuding Boe Kie.

Waktu Bwee Ciok Kian baru datang, Boe Kie ketakutan dan bersembunyi dibelakang Thio Sam Hong. Tapi sekarang, melihat bahaya sudah tidak dapat dielakkan lagi dan juga mendengar disebutkannya nama ayahnya, ia jadi nekat. Ia merasa, bahwa sikap pengecut sangat menurunkan keangkeran mendiang ayahnya. Ia segera maju ke depan seraya berkata: "Bwee Pangcoe, kau sungguh tidak mengenal malu!"

Semua orang terkesiap. Siapapun juga tak pernah menduga, bahwa bocah kurus kering itu mempunyai nyali yang begitu besar.

"Bocah ! Apa kau mau mampus!" bentak Bwee Ciok

Kian.

Boe Kie keder, tapi sambil mengempos semangat, ia berkata: "Dua tahun lebih yang lalu kau telah menyuruh seorang yang bernama Ho Loosam menyamar sebagai murid Kay pang dan Ho Loosam itu telah coba menawan aku. Benarkah begitu? Mengapa kau menggunakan nama Kay pang ? Benar-benar kau tidak mengenal malu!"

Paras muka Bwee Ciok Kian merah padam. Ia mengangkat tangannya, dan lalu menggaplok Boe Kie. Sebab kuatir membinasakan si bocah, ia hanya menggunakan sebagian tenaganya, tapi biarpun begitu, tenaganya yang memang besar sudah pasti tak akan dapat disambut oleh anak itu.

Boe Kie ingin melompat mundur, tapi sudah tidak keburu lagi sebab tenaga telapak tangan Bwee Ciok Kian sudah "menutup" seluruh tubuhnya dan napasnya lantas saja menyesak. Karena tiada jalan, ia terpaksa mengangkat tangannya untuk menangkis.

Mendadak, ia merasa dari punggungnya masuk semacam hawa yang halus dan hangat. Sesaat itu tangannya sudah kebentrok dengan tangan Bwee Pangcoe. "Plak!" tubuh Bwee Ciok Kian terhuyung tiga tindak dan sesudah mengerahkan tenaga Ciang kin toei, barulah ia bisa berdiri tetap.

Bukan main rasa gusar dan malunya Bwee Pangcoe. Mukanya yang merah padam berubah seperti warna hati babi. Dengan mata seolah-olah mengeluarkan api, ia menatap wajah Boe Kie.

Waktu Ho Loosam melaporkan kecelakaan yang menimpa atas dirinya, ia tidak mau percaya. Sekarangpun, bahkan sesudah mengalaminya sendiri, Ia masih tidak percaya, bahwa bocah seperti Boe Kie mempunyai tenaga

yang begitu hebat. Tafsiran satu-satunya ialah anak itu memiliki ilmu siluman.

Tapi para pendeta suci dari Siau w lim sie mengerti sebab musabab dari kejadian yang aneh itu. Mereka tahu, bahwa Thio Sam Hong telah membantu cucu muridnya dengan ilmu Kat tee Coan kang (ilmu mengoperkan tenaga). Dengan menggunakan ilmu tersebut, tangan Boe Kie menyerupai sebatang tongkat yang, digunakan oleh Thio Sam Hong untuk menangkis serangan lawan. Kat tee Coan kang bukan ilmu yang terlalu sukar dipelajari. Tapi penggunaan yang begitu bagus, sehingga tidak dapat dilihat lawan, sungguh-sungguh luar biasa. Diam-diam ketiga pendeta suci mengakui, bahwa mereka tidak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh Thio Sam Hong.

Dilain saat, Bwee Ciok Kian sudab membentak pula: "Setan kecil! Sambut lagi pukulanku !" Ia mengempos semangat dan menghantam dada Boe Kie dengan sepenuh tenaga. Sambaran tenaga itu sedemikian hebat, sehingga pakaian semua orang jadi bergoyang-goyang. Para pendeta yang kena disambar angin pukulan, merasa dada mereka menyesak dan buru-buru mengarahkan Lwee kang untuk memunahkan tenaga itu.

Selama beberapa tahun Thio Sam Hong menutup diri untuk merenungkan ilmu silat dan Ilmu Thay kek kang, yang digubahnya sendiri sangat berbeda dengan Lweekang dari partai mana pun jua. Ia menggunakan kelemahan untuk melawan kekerasan, yang diam untuk menindas yang bergerak, yang sedikit untuk mereboahkan yang banyak, yang kecil untuk menjatuhkan yang besar dan apa yang paling diutamakan ialah ilmu "meminjam tenaga, memukul tenaga."

Melihat pukulan Bwee Ciok Kian yang sehebat itu, Sam Hong jadi mendongkol. "Kau sungguh kejam," katanya

didalam hati. "Terhadap anak yang masih begitu kecil, kau turunkan tangan yang begitu berat. Jika aku tidak berada disini, bukan kah Boe Kie akan bancur luluh?" Buru-buru ia menempelkan telapak tangannya dipunggung Boe Kie dan suatu daya Lweekang yang mahal dahsyat, yang dipatahkan dari latihan hampir seratus tahun, lantas saja menerobos masuk kedalam tubuh si bocah.

Sementara itu, Boe Kie sudah menyambut pukulan si raksasa dengan mengangkat tangan kanan nya mendorong dengan tangan kirinya, yaitu dengan menggunakan jurus Kian liong Cay tian

"Plak!". kedua lengan tangan kebentrok, disusul dengan, "aaah!", teriakan Bwee Ciok Kian yang tubuhnya terpental keluar bagaikan layangan putus. Sebelum orang tahu apa yang terjadi, badan si raksasa sudah jatuh diatas cabang pohon siong tua yang tingginya kira-kira lima tombak dari muka bumi. Begitu jatuh, si raksasa melupakan malu dan berteriak-teriak dengan ketakutan.

Meskipun hebat tenaga Sam Hom adalah tenaga "lembek", sehingga Bwee Ciok Kian tak terluka sedikitpun jua. Tapi ia tidak berani melompat turun, karena tidak mengerti ilmunya mengentengkan badan. Maka itu dengan jantung berdebar keras, ia memeluk cabang pohon itu erat-erat.

Semua orang menyaksikan kejadian itu dengan rasa heran bercampur geli. Dua orang seawahan Bwee Pangcoe yang mahir dalam ilmu ringan badan, lantas saja bergerak untuk menolong pemimpinnya.

Sementara itu, Sam Hong kelihatan bicara bisik bisik dikuping Boe Kie yang manggut-manggutkan kepalanya. Si bocah lantas saja menjemput sebutir batu kecil dan lalu menyentilnya kearah cabang pohon yang sedang dipeluk

Bwee Pangcoe. Batu itu terbang dengan mengeluarkan bunyi mengaung, "Tak".... cabang yang dipeluk si raksasa patah dan tubuhnya yang seperti pagoda besi segera ambruk kebawah! Boe Kie melompat dan menepuk punggung si korban.

Waktu melayang jatuh, Ciok Kian merasa pasti, bahwa ia akan terluka berat. Tapi diluar dugaan, ia dipapaki dengan tepukan dan badannya lantas ngapung lagi keatas. Selagi melayang kebawah untuk kedua kalinya, ia berniat menggunakan gerakan Lee hie hoan sin (Ikan gabus membalik badan) agar ia bisa hinggap ditanah diatas kedua kakinya. Tapi heran sungguh, tepukan Boe Kie membuat kaki tangannya lemas semua, sedikitpun tak dapat digerakkan. Demikianlah, ia jatuh ambruk dan sesudah itu, barulah ia dapat merangkak bangun.

Mimpipun ia tak pernah mimpi, bahwa itu semua adalah perbuatan Thio Sam Hong. Begitu bangun terdiri, ia mengangkat kedua tangannya seraya berkata: "Enghiong kecil, aku merasa takluk terhadapmu." Sehabis berkata begitu, buruburu ia menyemplak kudanya dan mengajak orang-orangnya turun gunung secepat-cepatnya.

Kong boen dan yang lain-lain kaget tak kepalang. Sudah lama mendengar kelihayan Thio Sam Hong, tapi baru sekarang mereka menyaksikannya dan apa yang barusan dipertunjukkan oleh pendiri Boe tong pay itu adalah lebih hebat dari pada dugaan maka. Kong boen sebenarnya tak sudi saling menukar ilmu, tapi sesudah melihat kelihayan Sam Hong, ia berkata dalam hatinya: "Biar pun aku berlatih lima puluh tahun lagi, aku tak akan dapat menandinginya. Ia ternyata memiliki ilmu yang luar biasa, ia berkepandaian jauh lebih tinggi dari pada aku, sehingga kalau toh aku tukar-menukar dengannya, aku tak rugi."

Memikir begitu, in lantas saja bertanya: "Thio Cinjin,

apakah ilmu Kat te Coan kang itu didapat dari Kioe yang Cin keng?"

"Bukan," jawabnya. Ilmu ini dinamakan Thay kek kang, adalah ciptaan Siauwttoo. Aku yang telah menggubahnya dengan semacam ilmu pukulan yang diberi nama Thay kek loan Sip sam sit (Tigabelas jurus ilmu pukulan Thay kek) dan ilmu pukulan itu tiada sangkut pautnya dengan Kioe yang Cin keng. Manakala Thaysoe sudah menolong cucu muridku, aku tidak akan berlaku pelit dan bersedia untuk merundingkan ilmu pukulan itu bersama-sama kalian."

Kong boen melirik Kong tie yang lantas saja mengangguk. "Kalau begitu, baiklah," katanya, "Kami akan membuka rahasia Kioe yang Cin keng kepada Thio Kongcoe. Akan tetapi, kami hanya menurunkan ilmu itu kepada Thio Kongcoe seorang dan Thio Kongcoe tidak dapat mengajarkannya lagi kepada siapapun jua. Disamping itu, Thio Kongcoe juga tidak boleh menggunakan ilmu tersebut untuk bertempur dengan murid-muridnya Siauw Iim sie. Dalam kedua perjanjian ini, kamimenuntut sumpah yang berat dari Thio Kong coe"

Thio Sam Hong jadi girang sekali. "Boe Kie, kedua syarat itu boleh diterima baik," katanya, "Ayolah, kau boleh bersumpah !"

Tapi anak itu menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku tidak mau bersumpah dan akupun tak sudi belajar ilmu mereka," katanya.

Sang kakek guru terkejut, tapi ia lantas saja mengerti perasaan anak itu. Ia tahu, bahwa Boe Kie beradat keras dan lebih suka mati daripada memohon-mohon di hadapan musuhnya. Maka itu, ia lantas saja menuntun anak itu dan mengajaknya keluar Lip soat teng.

Sesudah terpisah agak jauh dari pendeta-pendeta Siauw

lim tie, ia berkata: "Anak, waktu mau berangkat, kau sudah berjanji akan menerima pelajaran dari Siauw lim pay. Mengapa sekarang ini kau justeru melanggar janji?"

"Mereka ingin aku bersumpah untuk tidak menggunakan ilmu Kioe yang Cin keng terhadap murid-murid Siauw lim sie," jawabnya. "dengan adanya sumpah itu, cara bagaimana dibelakang hari aku bisa membalas dendam sakit hatinya kedua orang tuaku"

"Kalau sekarang ini kau menolak pelajaran Kioe yang Cin keng, dalam tempo setahun, kau akan meninggal dunia," kata sang kakek guru. "Sesudah mati, bagaimana kau bisa menuntut balas? Didalam dunia terdapat banyak sekali ilmu silat yang sangat lihay. Jika nanti kau sudah berhasil, kau bisa membalas sakit hati dengan menggunakan ilmu silat yang lain. Tak perlu kau menggunakan ilmu Kioe yang Cin keng. Kalau sudah mencapai puncak ke sempurnaan, ilmu manapun jua cukup untuk membalas sakit hatimu."

Sesudah memikirkan sejenak, Boe Kie berkata "Baiklah, aku turut perintah Thay soehoe." Mereka segera kembali ke Lip soat teng. Boe Kie lantas saja menekuk lutut dan berkata dengan suara nyaring: "Hari ini teecoe Thio Boe Kie menerima pelajaran Kioe yang Cin keng dari pendeta suci Siauw lim pay, dengan tujuan untuk mengobati luka. Teecoe berjanji tidak akan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain dan juga tidak akan menggunakan ilmu itu untuk bertempur dengan murid-murid Siauw lim sie. Kalau teecoe melanggar janji, biarlah teecoe mati membunuh diri sendiri, seperti apa yang dilakukan oleh ayah dan ibuku."

Sebagaimana diketahui, pada waktu baru terlahir, Boe Kie telah diberikan kepada Cia Soen dan ia menggunakan she Cia. Coei San dan isteri nya ingin menunggu putera

yang kedua guna menyambung turunan koluanga Thio. Sesudah kedua suami isteri itu binasa dan mereka tak punya anak yang lain, maka atas anjuran Lian Cioe, Lie Heng dan lain-lain paman, Boe Kie menggunakan lagi she Thio.

Sesudah bersumpah, Boe Kie bangun berdiri.

"Dibelakang hari aku akan menggunakan lain ilmu untuk membasmi hweeshio-hweeshio itu," pikirnya dengan mendongkol.

Kong boen Thaysoe lantas saja merangkap kedua tangannya dan memuji: "Siancay, siancay Siau w siecoe (tuan kecil) telah bersumpah terlampau berat!" Ia berpaling kearah Thio Sam Hong dan berkata pula: "Kami akan mengajak Siau w sie coe kedalam kuil untuk memberikan pelajaran Sin kang. Tapi bagaimana dengan Thay kek Sip sam sit?"

"Aku minta kertas dan perabot tulis, dan di sini serta sekarang juga aku akan menulis Thay kek sip sam sit serta bagian-bagian Kioe yang Cinkeng yang dikenal olehku," jawabnya.

"Kalau begitu, baiklah," kata Kong boen yang lalu memberi hormat dan kemudian bersama yang lainnya, kembali kekuil dengan mengajak Boe kie.

Sambil berjalan, bukan main rasa mendongkolnya Boe Kie. "Kioe yang kang Boe tong belum tentu kalah dari Kioe yang kang Siau w lim" Pikirnya. "Kalau Thay Soehoe hanya menukar Kioe yang kang dengan Kioe yang kang, itu baru namanya adil. Tapi kamu mau ditambahkan juga dengan Thay kek koen Sip sam sit. Di samping itu, sesudah mempelajari Kioe yang kang Boe tong, kamu boleh turunkan ilmu itu kepada orang lain dan juga boleh menggunakannya terhadap murid murid Boe tong. Tapi pihak Boe tong tidak boleh. Inilah sangat tidak adil. Karena

gara garaku seorang, Song Soepéh, Jie Soepéh dan yang lain-lain tidak akan bisa mengangkat kepala lagi. Hai! Bagaimana baiknya ?" Ia sangat berduka, tapi ia tidak berani membantah perintah sang kakek guru.

Setibanya di dalam kuil, Kong boen mengantar kan Boe Kie kesebuah kamar kecil. "Siauw Siecoo mengasolah disini," katanya. "Aku akan segera mengirim orang untuk mengajar ilmu kepadamu." Sehabis berkata begitu, ia mengebas dangan tangan jubahnya dan jalanan darah Sweehiat (jalanan darah yang jika tertotok menyebabkan tidur pulas) Boe Kie lantas saja tertotok.

Kong boen Taysoe adalab salah seorang dari empat pendeta suci dari Siauw lim sie. Tak usah dikatakan lagi, ia memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Begitu tertotok jalan darahnya, Boe Kie segera pulas dan menurut perhitungan, ia baru akan tersadar empat jam kemudian. Tapi Kong boen tak tahu, bahwa anak itu memiliki Lweekang luar biasa yang diturunkan oleh Cia Soen. Dan karena adanya Lweekang itu kedudukan jalan darahnya bisa berpindah-pindah. Dua tahun berselang, pada waktu ia dibawa oleb penculik yang menyamar sebagai serdadu Goan, jalan darah Ah hiatnya (jalan darah gagu) telah ditotok. Tapi toh, ia masih dapat berteriak "ayah!" Sekarangpun demikian. Baru pulas beberapa saat, ia sudah tersadar kemball.

Sesudah ingatannya pulih, ia mendengar suara Kong tie yang berkata: "Thio Tah tah adalah guru besar dari sebuah partai sehingga kalau dia sudah menyanggupi, ilmu yang ditulisnya pasti tidak palsu. Andaikata dia sengaja tidak menulis terang, sesudah mempelajarinya, aku merasa pasti kita akan mengerti."

Kecurigaan Boe Kie lantas saja timbul. Ia kuatir kalau-kalau pendeta-pendeta itu mau berlaku licik. Maka itu, ia

lantas saja memeramkan kedua matanya dan pura-pura pulas.

Tapi kecurigaan itu sebenarnya tidaklah perlu. Biar pun perhubungan antara Siau lim dan Boe tong sudah agak renggang, tapi Kong boen, Kong tie dan Kong seng adalah pendeta suci yang tak akan merusak nama baik Siau lim sie dengan akal bulus.

"Thay kek Sip sam sit dan Boe tong Kioe yang kang yang ditulis Thio Sam Hong sudah pasti tak palsu," kata Kong boen. "Akan tetapi, kita sendiri belum pernah mempelajari Siau lim Kioe yang kang. Apakah untuk kepentingan orang luar, kita harus memohon-mohon dihadapan Goan tin?"

Boe Kie kaget. Ia tidak pernah menduga bahwa pendeta pendeta suci itu belum pernah mempelajari Siau lim Kioe yang kang. Kekuatirannya lantas saja timbul. Ia khawatir mereka turunkan ilmu palsu.

Sementara itu, Kong tie sudah berkata pula: "Soeheng, kau adalah Ciang boen Hong thio (pemimpin partai dan pemimpin kuil). Maka itu, menurut pendapatku, perintahmu tak dibantah oleh Goan tin, tindakanmu ini adalah untuk memperkaya Siau lim pay dan bukan guna kepentingan sendiri."

Kong Soen menghela napas. "Kalau Kong Kian Soeheng masih hidup, kita boleh tak usah menhadapi kesukaran ini," katanya dengan suara meyesal. Sesudah berhenti sejenak, ia berkata pula "Sam soetee, pergilah kau membawa Sek thungku (tongkat timah) dan memberi perintah kepada Goan tin, supaya ia turunkan ilmu Kioe yang kang kepada pemuda she Thio itu."

"Baiklah," kata Kong tie.

Sebagaimana diketahui, waktu dulu Kak wan menghafal Kioe yang Cin keng ada tiga orang yang mendengarnya, yaitu Thio Sam Hong, Kwee Siang dan Boe sek Siansoe. Belakangan Kioe yang kang yang diperkembangkan oleh Thio Sam Hong dinamakan Boe tong Kioe yang kang, yang diperkembangkan Kwee Siang dikenal sebagai Go bie Kioe yang kang, sedang yang diperkembangkan oleh Boe sek Siansoe ialah Siau lim Kioe yang kang.

Karena sangat sulit, maka dalam tiap partai hanya beberapa orang saja yang mewarisi ilmu itu. Dalam kalangan Siau lim sie, tak pernah ada seorang pun yang memiliki tujuh puluh dua macam ilmu silat. Jumlah yang mempelajari Siau lim Kioe yang kang lebih sedikit lagi. Dari jaman Boe sek sampai pada Kong kian, dalam setiap turunan hanyalah seorang saja yang belajar dalam ilmu tersebut. Mengapa? Karena, di samping memiliki banyak sekali ilmu, murid-murid Siau Lim sie selalu menganggap Kak wan Taysoe sebagai murid pemburon, sehingga biarpun Kioe yang kang sangat tinggi mutunya, sedikit sekali yang suka mempelajarinya.

Hanya untuk menjaga supaya ilmu itu tidak menjadi hilang, maka pada setiap turunan selalu ada seorang murid yang mempelajarinya.

Pada jaman itu didalam kalangan Siau lim sie hanya murid penutup (murid yang diterima paling belakang) dari Kong kian Taysoe yang mengerti Siau Lim Kioe yang kang. Tapi murid itu, yang bernama Goan tin, aneh sekali adatnya. Ia tidak persudi keluar dari kamarnya dan kecuali tiga pendeta suci, tak seorangpun dalam kuil yang di lideni olehnya.

Menurut kebiasaan, setiap tahun murid-murid Siau lim sie diujai kepandaianya oleh ketiga pendeta suci. Semua murid mengambil bagian. Hanya Goan tin seorang yang

saban-saban mengatakan sakit, entah benar, entah bohong, sehingga oleh karenanya, tak seorangpun yang tahu cetek dalamnya kepandaiannya. Dan sekarang, karena Kioe yang kang hanya dimiliki Goan tin seorang dan harus diturunkan olehnya kepada Boe Kie, tidaklah heran kalau Kong boen bertiga merasa sangsi.

Beberapa saat kemudian Kong tie kembali dan berKata Goan tin sungguh aneh. Dia mengatakan, bahwa sesudah mengabdikan pada Sang Buddha, ia juga tidak mau bertemu dengan orang luar, tapi karena Hong thio sudah mengeluarkan perintah, maka ia bersedia untuk mengajar ilmu dengan cara Kay tiang Coan tang (Mengajar ilmu dengan teraling tirai).

"Sesukanyalah," kata Kong boen. "Soetee, bawalah pemuda ini kepada Goan tin. Sesudah itu, perintah pengurus dapur mengantarkan sebuah meja perjamuan ke Lip soat teng. Biar bagaimanapun jua, Thio Sam Hong adalah pemimpin dari sebuah partai besar dan kita tidak boleh tidak berlaku hormat."

Sementara itu, Boe Kie terus berlagak pulas. Sesudah lewat sekian lama, barulah datang seorang pendeta kecil yang membawa makanan dan sesudah ia selesai bersantap, pendeta itu lantas saja berkata: "Siauwsiecoe, ikutlah aku."

"Kemana?" tanyanya.

"Hong thio memerintahkan aku membawamu kepada seseorang."

"Kepada siapa?" tanya lagi Boe Kie.

"Hong thio memesan supaya aku jangan banyak bicara." jawabnya.

Boe Kie mengeluarkan suara dihidung. Diam diam ia mentertawai Kong boen bertiga, sebab ia sendiri sudah

tahu, bahwa ia bakal dibawa kepada Goan tin Hweshio.

Tanpa menanya lagi, ia lalu mengikuti pendeta kecil itu. Sesudah melewati belasan gedung dan banyak pekarangan, sehingga Boe Kie merasa sangat kagum akan luas dan megahnya Siau w lim sie, barulah mereka tiba disebuah bangunan kecil yang dikurung dengan pohon pohon siong dan pek. Sambil berdiri didepan tirai pintu, pendeta kecil

itu berseru: "Siauwsiecoe sudah tiba!"

"Masuk," demikian terdengar suara seseorang.

Boe Kie lantas saja mendorong pintu dan bertindak masuk, sedang si pendeta kecil lalu mengunci pintu.

Si bocah mengawasi kesekitarnya. Kamar itu ternyata sebuah kamar kosong. Kecuali selembat tikar ditengah tengah, tidak terdapat apapun jua.

Sesudah mendengar bahwa Goan tin akan memberi pelajaran dengan cara "Kay tiang Coan kang", ia menduga bahwa dalam kamar itu dipasang semacam tirai. Di luar dugaan, kamar itu bukan saja kosong melompong, tapi juga tidak mempunyai lain pintu sehingga tak dapat ditebak dari mana datangnya suara manusia yang barusan. Selagi ia terheran-heran tiba-tiba terdengar pula suara itu: "Duduk! Dengarlah aku segera menghafal Siau w lim Kioe yang kang. Aku hanya akan menghafal satu kali. Terserah kepadamu, berapa banyak yang bisa diingat olehmu. Hong thio telah memerintahkan aku memberi pelajaran itu kepadamu. Aku menurut perintah. Tapi apa kau mengerti atau tidak adalah urusanmu sendiri."

Boe Kie memasang kuping. Sekarang barulah ia tahu bahwa suara itu datang dari tembok sebelah dan Goan tin hweeshio berdiam dikamar sebelah. Pada hakekatnya, mengirim dari alingan tembok bukan kepandaian luar biasa.

Siapa pun jua dapat melakukannya. Apa yang luar biasa ialah suara Goan tin kedengarannya tegas sekali, seperti juga ia bicara berhadapan hadapan. "Lweekang pendeta itu sungguh hebat," kata Boe Kie didalam hati.

Sesaat kemudian, oraag itu berkata perlahan lahan: "Tubuh berdiri tegak, kedua tangan yang dirangkapkan ditaruh didada, hawa tenang, semangat dipusatkan, hati tenteram, paras muka mengunjuk sikap menghormat. Inilah jurus pertama yang dinamakan Wie hok Yan couw (Wie Hok mempersembahkan gada). Ingatlah!"

Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula : "Kedua tumit kaki ditancapkan diatas bumi. Kedua tangan dipentang keluar dengan rata. Hati tenang hawa tentaram mata membelalak mengawasi kedepan mulut ternganga. Ini jurus kedua, Hoen tan Hang mo couw (Memikul gada untuk menakluki siluman). Kau ingatlah."

Seterusnya ia menghafal jurus ketiga, keempat kelima sampai pada jurus keduabelas. Mengenai jurus keduabelas, ia berkata: "Jurus ini dinamakan Tiauw wie Yauw tauw (Mengibas buntut, menggoyang kepala), dengan Kouwkoat seperti berikut: Lutut lurut, lengan dilonjorkan, mendorong dengan tangan sehingga mengenakan bumi. Mata membelalak, menggoyangkan kepala, semangat dipusatkan sehingga menjadi satu. Sesudah itu melempangkan tubuh dan menjejak tanah dengan kaki, mengendurkan bahu, memanjangkan lengan, menyabet tujuh kali kekiri kanan dan sekarang sudah selesai Ilmu Kioe yang Ie kin, dikolong langit tiada tandingan."

Hampir berbareng dengan perkataan "dikolong langit tiada tandingan", ia membentak: "Siapa mencuri mendengar diluar? Masuk!"

"Brak!" pintu terpentak dan sesosok tubuh manusia jatuh

ngusruk. Orang itu bukan lain daripada si pendeta kecil yang tadi mengantar Boe Kie kekamar itu. Dia jatuh meringkuk, kedua matanya meram dan pada mukanya terlihat rasa sakit yang hebat. Boe Kie terkejut buru-buru ia menghampiri untuk membangunkannya.

"Kau urus saja urusanmu sendiri," kata orang dikamar sebelah, "Sekarang kau memerlukan semua kekuatan otakmu untuk mengingat-ingat Kouw koat yang barusan dihafal olehlu. Tidak dapat kau memecah perhatianmu."

"Dua belas jurus itu sudah diingat olehku seanteronya," kata si bocah.

"Apa benar? Coba kau hafal," kata Goan tin. Di dengar dari nada suaranya, ia merasa heran bukan main.

Boe Kie lantas saja menghafal Kouw koat yang barusan diturunkan kepadanya, dari jurus pertama Wie hok Hian couw sampai Tiauw wie Yauw tauw, jurus kedua belas. Benar saja, dalam hafalan itu, tak satu perkataanpun yang salah.

Untuk sejenak Goan tin tak dapat mengeluarkan sepatah kata. Waktu menerima perintah Kong boen untuk mengajarkan Kioe yang kang kepada orang luar, ia mendongkol dan jika mungkin, ia tentu sudah menolak. Akan tetapi, peraturan dalam kuil Siau lim sie selalu dipegang keras dan perintah seorang Hong thio, merangkap Ciangboenjin, tidak boleh dilanggar. Di samping itu, perintah Kong boen hanya berbunyi "mengajar anak itu" dan bukan "mengajar anak itu sampai dia paham". Maka itu, menurut anggapannya, jika ia menghafal Kouw koat cepat-cepat, paling banyak si bocah

akan ingat satu dua perkataan. Tapi diluar semua perhitungannya, Boe Kie sudah berhasil memasukkan Kouw koat selengkapya kedalam otaknya. Ia merasa

kagum bukan main, karena kecerdasan dan bakat yang begitu luar biasa sungguh jarang terdapat dalam dunia ini.

Melihat si pendeta kecil terus meringkuk dilantai, Boe Kie merasa sangat tidak tega dan segera bertanya: "Siansoe, apakah kedosaannya Siauw soehoe ini?"

"Dia mencuri dengar pelajaran tadi dari luar pintu," jawabnya, tawar. "Aku telah menggunakan Kim kong Sian ciang untuk mengajar adat kepada nya. Jangan kuatir. Dalam beberapa saat, ia akan sembuh kembali." Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata lagi. "Aku tak tahu, mengapa Hong thio memerintahkan aku memberi pelajaran Kioe yang Sin kang kepadamu. Aku tidak tahu siapa namamu dan kaupun tak usah tanya namaku. Aku tidak tahu ilmu apa yang sudah pernah dipelajari olehmu. Akan tetapi, aku merasa kagum akan kepintaranmu. kemudian hari, kau mempunyai harapan yang tidak terbatas. Maka itu, aku berniat untuk membantu kau, untuk membuka Kie king Pat meh (pembuluh darah) diseluruh tubuhmu, supaya kalau nanti kau berlatih dengan Kioe yang Sin kang, kau tidak usah mengalami banyak kesukaran."

Sebelum Boe Kie sempat menjawab, mendadak tembok berlubang dan dua lengan muncul dari lubang itu! Boe Kie kaget tak kepalang, ia mencepat dari tempat duduknya dan berseru dengan suara tertahan: "Kau ...kau!..." Itulah kenyataan yang terlalu mustahil ! Tapi, dengan matanya sendiri, ia menyaksikan, bahwa tembok yang tebal itu sudah berlubang karena sodokan tangan Goan tin, seolah-olah tembok tidak lebih daripada tahu yang empuk.

"Tempelkan kedua telapak tanganmu dengan telapak tanganku." memerintah Goan tin. "Aku tidak tahu she dan namamu, akupun tidak tahu kau murid siapa. Hari ini kita bertemu dan jodoh kita habis sampai disini."

Tahu maksud orang yang sangat baik. Pandangan Boe Kie terhadap Goan tin lantas berubah. "Terima kasih atas bantuan Siansoe," katanya seraya melonjorkan tangannya dan menempelkan telapak tangannya ketangan si orang aneh.

"Kendurkan tulang tulang dan otot-otot dalam tubuhmu dan bebaskan pikiranmu dari segala ingatan," kata pula Goan tin.

"Baiklah," kata Boe Kie. Sesaat kemudian, dari kedua telapak tangan Goan tin keluar semacam hawa hangat yang terus menembus ketelapak tangannya, terus naik kelengan dan bahu. Hawa itu halus bagaikan selebar benang, tapi ia dapat merasakan nyata sekali dan perlahan-lahan hawa tersebut masuk ke pembuluh darah.

Jika menemui rintangan dan tidak dapat segera menembus, bawa itu berubah lemas dan menerjang berulang-ulang sehingga rintangan ditembuskan. Sesudah lewat delapan pembunuh darah besar hawa itu makin cepat jalannya hingga Boe Kie merasa matanya berkunang-kunang, kepalanya terputar-putar dan berapa kali, ia seperti mau jatuh tenguling.

Akan tetapi dari telapak tangan si orang aneh keluar semacam tenaga menyedot, sehingga telapak tangan Boe Kie melekat keras pada telapak tangan Goan tin dan ia tak sampai tenguling. Dilain saat, ia merasakan seluruh badannya seperti dibakar. Kalau mungkin, ia tentu sudah kabur dan membuka baju untuk menerjun kedalam lautan es disekitar Pang hweeto.

Sesudah lewat sekian lama, bawa panas itu meninggalkan tubuhnya dan kembali ketelapak tangan Goan tin. Sesudah menarik pulang kedua lengannya dari lubang itu, Goan tin berkata dengan suara dingin : "Kau

pergilah!"

Boe Kie melongok melalui lubang itu, tapi yang dilihatnya hanya kegelapan. Mengingat budi si orang aneh, ia lantas saja berkata: "Terimakasih banyak atas budi Siansoe yang sangat besar."

Sehabis berkata begitu, ia menekuk kedua lututnya. Mendadak lengan Goan tin muncul lagi di lubang itu dan mengibasnya. Hampir berbareng, tubuh Boe Kie terpelempar dan jatuh diluar pintu. Orang itu ternyata sungkan menerima kehormatan si bocah.

"Pergi kau beritahukan Hong thio, bahwa pelajaran Kioe yang Sin kang telah diturunkan semua kepada Siauwsiecoe, juga bahwa Siauwsiecoe mempunyai peringatan yang sangat kuat dan semua pelajaran itu sudah diingat olehnya."

"Baiklah," kata si pendeta kecil yang sudah tersadar dan dengan muka pucat lalu berjalan keluar dari kamar itu.

Boe Kie mengikuti dan mereka berdua lantas saja meninggalkan kuil. Diberbagai ruangan mereka bertemu dengan banyak pendeta yang semua berjalan dengan menundukkan kepala dan tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Didalam kuil terdapat ribuan orang, tapi suasana tetap tenang dan sunyi. Boe Kie merasa kagum dan berkata dalam hatinya: "Memang pantas sekali jika Siauwsiecoe dikenal sebagai pemimpin dari Rimba Persilatan." Jika dibandingkan dengan keadaan di kuil Siauwsiecoe, Giok hie koan seolah-olah sebuah pasar, dimana semua orang bergerak dan berbicara secara bebas dan merdeka. Hal ini sudah terjadi karena, pertama, agama Tookauw memang menganjurkan hidup bebas, dan kedua, sebab Thio Sam

Hong sendiri seorang yang beradat sederhana dan sembarangan.

Setibanya mereka di Lip soat teng, Thio Sam Hong sudah menulis tigapuluh lembar lebih tapi masih menulis terus.

Melihat kerelaan dan pengorbanan guru besar itu Boe Kie merasa terharu, dan dengan air mata berlinang linang, ia berseru: "Thay soehoe!"

Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata: "Kioe yang kang Cap jie sit sudah seluruhnya diturunkan kepada anak oleh Siansoe,"

Sang kakek guru girang. "Bagus," katanya sambil tertawa.

Sesudah menulis lagi beberapa lama, Thio Sam Hong sudah menyelesaikan apa yang mau ditulisnya. Pendeta yang melayani segera balik kekuil untuk memberi laporan dan tidak lama kemudian, Kong boen, Kong tie dan Kong seng datang di Lip soat teng, diikuti oleh seorang pemuda yang berusia kira-kira duapuluh lima tahun. Pemuda itu mengenakan thungsha (jubah panjang) dan ia ternyata seorang murid Siau lim sie yang tidak menyukur rambut.

Thio Sam Hong merasa heran. Ia tahu bahwa menurut peraturan Siau Lim sie, sebelum lulus seorang murid bukan pendeta tidak boleh keluar dari pintu kuil. Bagi seorang biasa masuk di Siau lim sie bukan gampang, tapi keluar dari kuil itu lebih sukar lagi. Apa maksudnya Kong boen mengajak seorang murid bukan pendeta? Tanpa merasa, ia mengawasi pemuda itu yang jangkung kurus, panjang lengannya dan pendek kakinya, sedang kedua matanya bersinar terang, sehingga tidak dapat ditebak, bahwa ia memiliki kecerdasan otak yang luar biasa.

"Kami telah membuat Thio Cinjin banyak capai," kata Kong boen sambil merangkap kedua tangannya.

Sam Hong bersenyum. "Terima kasih atas belas kasihan Hong thio Soe heng, sehingga jiwa anak ini bisa ditolong," jawabnya sambil membungkuk. Sehabis berkata begitu, ia menyodorkan tiga puluh lembar tulisan itu dan lalu berkata pula: "Thay kek boen dan Sip sam sit dan Boe tong Kioe yang kang semua sudah ditulis disini. Aku harap Sam wie Soeheng suka memberi petunjuk petunjuk dan bahwa aku sudah berani memperlihatkan kebodohanku dihadapan kalian, kuharap kalian jangan mentertawai."

Kong boen menyambut dan tanpa melihat lagi, ia segera menyerahkan tulisan itu kepada pemuda yang berdiri dibelakangnya. Si pemuda segera membacanya dengan teliti, selembat demi selembat.

Sambil mencekal tangan Boe Kie, Sam Hong segera meminta diri.

"Dalam kedatangan kalian, loolap sebenarnya harus mengundang kalian berdiam disini beberapa hari, dan bahwa loolap tidak dapat berbuat begini hatiku merasa sangat tidak enak." kata Kong boen. "Maka sebagai gantinya loolap hanya bisa mengundang Thio Cinjin meneguk tiga cawan arak untuk mengunjuk hormat kami." Pendeta arak dan kedua orang berilmu itu lantas saja ber sama-sama mengeringkan tiga cawan dengan beruntun.

Sesudah itu Kong been, Kong tie dan Kong seng pun turut memberi selamat jalan dengan tiga cawan arak.

Sesudah selesai, Sam Hong dan Boe Kie segera memberi hormat dan memutar badan untuk berlalu. Sebelum bertindak, sekonyong-konyong pemuda jangkung kurus itu berkata: "Soepeh, ilmu silat yang ditulis Thio Cinjin tidak berbeda dengan pelajaran kita. Semua yang telah dibaca

olehku, aku sudah belajar dari Soehoe."

Sam Hong terkejut.

"Omong kosong !" bentak Kong been, "Thay kek Sip sam sit adalah mustika Boe tong pay yang digubah oleh Thio Cinjin sendiri. Bagaimana kau bisa mengatakan bahwa kau sudah pernah belajar ilmu itu?"

Si pemuda segera menyerahkan tulisan Thio Sam Hong itu kepada Kong boen dan berkata: "Soepeh lihat saja sendiri."

Kong boen menyambut dan lalu membalik-balik beberapa lembar dan kemudian menyerahkannya kepada Kong tie dan Kong seng. Kedua pendeta itu juga membalik-balik beberapa lembar. "Soeheng, benar saja ilmu ini masih termasuk dalam lingkungan ilmu Siau w lim sie," katanya dengan suara perlahan.

Sam Hong kaget bercampur gusar. Thay kek Sip sam sit adalah hasil jerih payahnya selama tigapuluh tahun dan baru pada tahun yang lalu, ilmu itu menjadi sempurna. Intisari daripada ilmu itu ialah dengan kelemahan melawan kekerasan, dengan bergerak lebih dulu. Azas-azas tersebut justeru sebaliknya daripada azas azas ilmu silat Siau w lim sie. Disamping itu, walaupun bersumber dari Kioe yang Cin keng gubahan Tat mo Loo couw, Boe tong Kioe yang kang sudah ditambah dengan banyak perobahan yang keluar dari otaknya Sam Hong. Maka itulah, mendengar kata-kata si pemuda dan Kong tie, guru besar itu jadi sangat mendongkol. Tapi dilain saat, ia sudah dapat menebak sebab musabab dari sikap Siau w lim. Ia mengerti, bahwa ia kuatir dikatakan menerima pelajaran dari Bee tong pay maka pendeta-pendeta suci itu sudah mengeluarkan siasat tersebut.

Sementara itu, sambil mengangsurkan tulisan tulisan itu

kepada Sam Hong, Kong boen berkata: "ilmu silat Boe tong bersumber dari Siau Lim. Benar saja, apa yang ditulis Thio Cinjin tidak banyak bedanya dari ilmu silat kami."

Sam Hong tertawa. "Apa yang telah ditulis oleh si orang she Thio, sedikitpun aku tidak merasa menyesal," katanya. "Aku mengerti bahwa ilmuku itu sangat cetek dan tidak berharga. Jika Samwie tidak memerlukannya, sebaiknya dibuang saja." Ia tidak menyambuti gabungan kertas itu yang diangsurkan kepadanya.

"Dari kata-katamu, Thio Cinjin, rupanya kau tidak percaya akan pengutaraan kami itu," kata Kong tie. Ia berpaling kepada si pemuda seraya berkata pula: "Yoe Liang, coba kau halal Thay kek Sip sam sit dan Kioe yang kang yang diturunkan olehku kepadamu "

"Baiklah," jawab pemuda itu yang lantas saja menghafal tulisan Sam Hong selengkapnyanya, sehuruf pun tidak ada yang ketinggalan.

"Thay soehoe, orang itu menghafal dengan membaca tulisanmu," Boe Kie menyelak. "Dan sekarang mereka mengatakan, ilmu Thay soehoe tiada berbeda dengan ilmu mereka. Sungguh tak mengenal malu"

Sam Hongpun tahu. Ia tertawa besar dan sambil mengawasi pemuda itu, ia berkata: "Selagi ketiga pendeta suci mengajak aku minum arak, tuan sudah menghafalkan dua macam ilmu silatku. Kepintaran dan kecerdasan itu tidak dimiliki Sam Hong. Boleh aku mendapat tahu she dan nama tuan yang besar?"

"Cianpwee jangan memuji begitu tinggi," jawabnya. "Boanpwee she Tan, bernama Yoe Liang."

"Saudara Tan," kata pula guru besar itu dengan suara sungguh-sungguh. "Dengan kecerdasanmu, apapun jua

yang dipelajari olehmu pasti akan berhasil. Aku hanya mengharap, kau jangan mengambil jalan yang salah. Dengan menggunakan kesempatan ini, aku ingin mempersembahkan kata-kata seperti berikut: Dengan kejujuran kita memperlakukan orang lain, dengan kerendahan hati, kita membatasi diri."

Melihat sinar mata orang tua itu yang tajam bagaikan pisau, Yoe Liang bergidik. Tapi dilain saat ia menjadi mendongkol dan berkata dengan suara kaku: "Terima kasih atas petunjuk Thio Cinjin. Tapi Boanpwee adalah murid Siau w lim dan boan pwee mempunyai Soepeh, Soehoe dan Soesiok untuk mengajar boanpwe."

"Benar," kata Sam Hong sambil tertawa. "Memang aku si tua yang terlalu rewel."

Sesaat itu, Kong tie mengangsurkan gabungan kertas itu. Hampir berbareng dengan itu si pendeta terhuyung dan Yoe Liang yang berdiri didampingnya segera coba memeluknya. Tapi tenaga Kong tie besar luar biasa dan pemuda itu yang kena didorong, lantas saja terpentak keluar pendopo dan jatuh ditanah.

Dalam mengirim Lweekang itu, Sam Hong hanya menggunakan sebagian tenaganya dan ia memang tidak berniat jahat. Maka itu, begitu mengerahkan Lweekang kebagian kakinya, Kong tie sudah bisa berdiri tegah. Sam Hong bersenyum seraya berkata: "Itulah ilmu dari Thay kek Sip sam sit. Sekarang terbukti, bahwa walaupun kalian berdua paham akan ilmu itu, tapi kalian belum mempunyai tempo untuk berlatih. Selamat tinggal !" Dengan sekali mengibas tangan, diudara beterbanganlah kepingan-kepingan kertas yang sangat halus, yaitu kertas yang berisi ilmu Thai kek dan Boe tong Kioe yang kang. Sambil menuntun tangan Boe Kie, tanpa menengok lagi ia meninggalkan Siau w sit sat.

Kong boen bertiga saling mengawasi dengat mulut ternanga. Mereka merasa kagum dan takluk akan kepandaian orang tua itu. Disamping itu, merekapun merasa agak menyesal. "Ilmu itu begitu lihay," kata Kong boen didalam hati. "Apa Yoe Liang sudah menghafakan seanteronya? Jika satu huruf saja yang kelupaan, Siau lim akan menderita kerugian besar."

Malam itu didalam rumah penginapan Sam Hong menyuruh Boe Kie berlatih menurut Kouw koat yang diturunkan oleh Goan tin. Karena tidak ingin mendengar dan melihat cara berlatihnya si bocah, ia sendiri tidur disebuah kamar lain. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, jika ia melihat cara bersemedhi dan gerak-geraknya serta mendengar jalan pernapasan cucu muridnya itu, ia sudah bisa mengetahui rahasia Siau lim Kioe yang-kang.

Selama berada dalam perjalanan pulang, iapun belum pernah menanyakan kemajuan Boe Kie. Meskipun ketiga pendeta suci Siau lim pay berpemandangan agak sempit, akan tetapi mereka adalah orang-orang ternama dalam kalangan Rimba persilatan sehingga ia percaya, mereka tidak akan memberi pelajaran palsu.

Berselang beberapa hari, paras muka Boe kita sudah berubah agak merah sehingga sang kakek guru jadi merasa girang sekali. Sam Hong tahu, bahwa Boe Kie sudah memiliki Kioe yang kang dari Boe tong dan Siau lim yang saling menambah kekurangan masing-masing. Ia percaya penuh, bahwa kedua macam Kioe yang kang itu akan cukup kuat untuk mengusir racun dingin Hianbeng Sin ciang yang mengeram dalam tubuh si bocah.

Hari itu, mereka tiba ditepi sungai Han soei dan lalu menyewa perahu untuk menyeberang.

Dengan rasa terharu, Sam Hong ingat pengalamannya

yang lampau. Ia ingat kesengsaraan dulu, pada waktu ia kabur dari Siauw lim sie dan mau menyeberang sungai itu. Waktu usianya tidak banyak berbeda dengan usia Boe Kie sekarang.

Mimpipun ia tak pernah mimpi, bahwa pada akhirnya ia bisa menjadi pendiri Boe tong pay yang sekarang berdiri berendeng dengan Siauw lim pay. Keadaan Boe Kie dihari ini lebih bagus dan lebih unggul daripada diwaktu dulu. Ia percaya, bahwa dikemudian hari, kedudukan bocah itu akan lebih tinggi daripadanya. Mengingat begitu, tanpa ia merasa ia bersenyum dan hatinya bunga.

Mendadak, lamunannya disadarkan oleh teriakan Boe Kie: "Thay soehoe!.... Aku....aku..." Suaranya bergemeteran dan mukanya pucat pasi. Sam Hong terkesiap. Muka anak itu merah dan pada warna kemerah-merahan itu terdapat sinar hijau. "Thay soehoe!" teriak Boe kie. "Aku....aku tak tahan!" Badannya bergoyang-goyang.

Dengan cepat tangan kiri sang kakek guru mencekal pengelangan tangan Boe Kie sedang telapak tangan kanannya ditempekan dijalan darah Leng-tay hiat dipunggung si bocah. Tapi begitu lekas ia mengirim tenaga dalam untuk membantu Boe Kie melawan racun dingin itu, sekali lagi ia terkesiap karena Lweekangnya lantas saja menerobos masuk ke Kie keng Pat meh. Boe Kie mengeluarkan teriakan menyayat hati dan lalu pingsan.

Kaget orang tua itu bagaikan disambar halilintar. Buru-buru ia menotok untuk menutup dua belas Thay hiat dibadan Boe Kie.

"Mengapa Kie keng Pat meh terbuka?" tanyanya didalam hati. "Dengan terbukanya pembuluh darah, racun bisa lantas masuk kedalam isi perut dan kalau sudah masuk disitu maka sudah tentu tak akan bisa dibuyarkan lagi."

Sesudah berusia lebih dari satu abad dan sesudah ilmunya mencapai puncak kesempurnaan, guru besar itu tenang luar biasa. Tapi kali ini, ia tak dapat mempertahankan ketenangannya. Jantungnya berdebar keras dan keringat dingin mengucur dari dahinya "Apa bisa jadi, Siauw lim Kioe yang kang sedemikian hebat, sehingga dalam beberapa hari saja ilmu itu sudah dapat membuka pembuluh darah ?" Ia tanya lagi dirinya sendiri. "Tidak mungkin! Pasti tidak mungkin ! Lie Heng dan Seng Kok sudah berlatih belasan tahun, tapi latihan itu masih belum cukup untuk membuka pembuluh darah."

Dengan Lweekangnya yang sangat tinggi, jikamau, Sam Hong bisa membantu kedua muridnya untuk membuka Kie-keng pat-meh. Akan tetapi, dalam memberi pelajaran, ia selalu berpendirian bahwa sesuatu yang didapat dengan latihan sendiri adalah lebih berharga daripada yang diperoleh atas bantuan orang. Dalam mengajar semua muridnya dia tak mau tergesa-gesa. Ia membiarkan murid murid itu berlatih sendiri dan maju dengan perlahan tapi tentu.

Waktu itu, perahu yang ditumpangi mereka tiba ditengah tengah sungai dan karena terdampar ombak, kendaraan air yang kecil itu terombang ambing kian kemari tiada bedanya seperti hati Thio Sam Hong yang bergoncang keras.

Beberapa saat kemudian, Boe Kie tersadar. Sesudah keduabelas Tayhiatnya ditotok, racun dingin tidak bisa masuk kedalam isi perutnya, akan tetapi, karena itu, ia tak dapat menggerakkan badan.

Sekarang Sam Hong tidak menggubris lagi soal pantas atau tidak pantas.

"Nak, bagaimana isi Siauw lim Kioe yang kang yang diturunkan kepadamu?" tanyanya. "Mengapa semua

pembuluh darahmu jadi terbuka?"

"Yang membuka ialah Goan tin Siansoe," jawabnya. "Ia mengatakan bahwa ia membantu supaya aku bisa berhasil terlebih siang dalam latihan Kioe yang Sin kang."

"Tapi bagaimana ia jadi membantu kau?" tanya Sam Hong, tergesa-gesa.

Boe Kie segera menceritakan cara bagaimana ia mendengar pembicaraan antara Kong boen dan Kong tie, cara bagaimana Goan tin memberi pelajaran dengan teraling tembok dan cara bagaimana pendeta aneh itu sudah membantunya dalam membuka Kie keng Pat mah.

Untuk beberapa lama sang kakek guru tidak mengeluarkan sepatah kata. "Kalau pembuluh darahmu perlu dibuka dengan segera, apakah aku tidak dapat melakukan itu?" katanya dengan suara perlahan. "Apa maksud baik atau sengaja dia bermaksud jahat?"

"Goan tin Siansoe telah mengatakan berulang ulang bahwa ia tak tahu she dan namaku, ia tak tahu rumah perguruanku dan akupun tidak perlu tahu she dan namanya," menerangkan Boe Kie.

"Goan tin Goan tin" Sam Hong berkata, seperti pada dirinya sendiri, "Belum ... belum pernah aku mendengar nama begitu diantara jago-jago Siau lim sie. Hm ... Ia tak tahu namamu, tak mengenal partaimu. Kalau begitu, ia tak tahu perhubungan antara aku dan kau. Kalau begitu, bantuannya itu, keluar dari hati yang baik."

Sesudah berkata itu, Sam Hong lalu menanyakan Kouw koat Siau Lim Kioe yang kang. Boe Kie lantas saja menghafal, mulai dari jurus Wie hok Hian couw. Baru saja ia menghafal sampai jurus ketiga. Ciang to Thian boen (Dengan telapak tangan menyangga pintu langit), sang

kakek guru sudah berkata: "Cukup! Tak usah kau menghafal terus. Tujuanku hanyalah untuk mengetahui tulen palsunya ilmu yang diturunkan kepadamu. Mulai dari sekarang, kau tidak boleh memberitahukan Siauw lim Kioe yang Sin kang kepada siapapun jua. Kau mesti ingat, bahwa kau tidak boleh melanggar sumpahmu yang sangat berat

"Baik," jawabnya sambil mengawasi muka sang kakek guru, karena Sam Hong telah mengucapkan kata-kata itu dengan suara gemetar. Ia melihat bahwa dalam kedua mata orang tua itu mengembang air. Sebagai seorang yang sangat pintar, ia mengerti, bahwa sang kakek guru sudah tak punya harapan untuk menolong jiwanya lagi.

Mendadak, serupa ingatan berkelebat dalam otaknya. "Thay Soehoe," katanya: "Apakah aku masih bisa bertahan dan bisa pulang ke Boe tong san dengan masih bernyawa?"

"Jangan kau berkata begitu," jawab guru besar itu sambil menahan mengucurnya air mata. "Biar bagaimanapun jua, Thay soehoe akan berdaya untuk menolong jiwamu "

"Kalau aku masih bisa bertemu muka dengan Jie Shapeh, aku sudah merasa puas," kata pula Boe Kie.

"Mengapa begitu?" tanya sang kakek guru.

"Sebab sesudah tidak bisa hidup, anak ingin membuka rahasia Siauw lim Kioe yang kang ke pada Jie Shapeh" jawabnya.

"Anak mengharap supaya dengan menggunakan Kioe yang kang dari Boe tong dan Siauw lim, Shapeh akan dapat menyembuhkan kaki tangannya yang bercacad. Sesuai dengan sumpah anak akan menggorok leher sendiri seperti yang telah dilakukan ayah, supaya dengan begitu, anak dapat menebus sebagian kecil dari ke dosa-an ibu."

Bukan main rasa kaget dan terharunya Sam Hong. Tak

pernah ia menduga, bahwa bocah sekecil Boe Kie bisa mempunyai pikiran begitu: "Ah ! ... Jangan kau bicara yang tidak-tidak." katanya dengan suara parau.

"Hari itu, aku sudah mengerti duduknya persoalan," kata Boe Kie. "Dengan menggunakan jarum beracun, ibu telah melakukan Jie Shapeh sehingga Shapeh bercacad untuk seumur hidupnya. Itulah sebabnya, mengapa ayah telah. . .."

Sam Hong tak dapat mempertahankan diri lagi. Air matanya lantas saja mengucur deras, sehingga membasahi jubah pertapaannya. "Kau. kau tak boleh....memikir yang tidak-tidak." katanya sambil menangis sedu-sedan. Sesaat kemudian, sesudah menenteramkan hatinya, ia berkata pula dengan suara angker: "Seorang laki laki harus berjalan dijalanan lurus. Kau sudah berjanji, dengan disertai sumpah berat, untuk tidak memberitahukan pelajaran Siauw lim Kioe yang kang kepada siapapun jua. Janji itu harus dipegang sampai pada akhirnya. Andaikata benar kau bakal mati, aku juga tidak boleh berlaku licik."

Boe Kie terkejut. Ia mengawasi sang kakek guru dengan mulut teranga, akan kemudian manggut kan kepalanya.

Semenjak kecil sehingga pulang ke Tionggoan, Boe Kie hidup bersama-sama kedua orang tua dan ayah angkatnya, So So dan Cia Soen, memang bukan manusia yang bersih, tapi bahkan Coei San sendiri belum pernah memberi pelajaran bathin kepadanya. Maka itulah, ia belum mengerti soal kehormatan dalam Rimba Persilatan. Sekarang untuk pertama kali, ia menerima nasehat dari kakek gurunya.

Dilain saat, Sam Hong berkata pula dalam hatinya: "Sesudah tahu, bahwa jiwanya tidak bakal tertolong lagi, anak itu rela membunuh diri guna menolong Thay Giam.

Jiwa yang sedemikian adalah sesuai dengan jiwa seorang pendekar Rimba Persilatan."

Memikir begitu, ia lantas berniat memberi sedikit pujian kepada Boe Kie, tapi, belum sampai ia membuka mulut, sudah terdengar teriakan seseorang: "Hentikan perahu! Serahkan anak itu! Kalau kau tidak menurut, jangan katakan aku kejam." suara itu nyaring luar biasa, suatu pertanda bahwa orang yang berteriak memiliki Lweekang yang sangat tinggi.

Sam Hong bersenyum lebar. "Siapa yang bernyali begitu besar. berani memerintahkan aku menyerahkau cucu muridku ?" katanya didalam hati.

Ia mendongak dan melihat sebuah perahu kecil yang didayung oleh seorang lelaki brewokan dan dengan badannya, orang itu melindungi dua orang anak kecil, satu lelaki dan satu perempuan. Dibelakang perahu kecil itu mengejar sebuah perahu yang lebih besar, yang ditumpangi oleh empat orang-orang Hoan ceng (Pendeta bukan golongan Han) dan tujuh delapan perwira Mongol yang mendayung perahu.

Lelaki brewokan itu bertenaga sangat besar dan perahunya laju pesat sekali. Tapi perahu yang mengejar didayung oleh orang yang jumlahnya jauh terlebih banyak, sehingga makin lama jarak antara kedua perahu itu jadi semakin pendek.

Beberapa saat kemudian, tampak ke empat Hoan ceng dan perwira-perwira Mongol itu mulai melepaskan anak panah.

Sekarang Sam Hong tahu, bahwa yang dimaui oleh orang-orang itu adalah kedua anak kecil yang dilindungi oleh si orang brewokan. Selama hidup, ia paling benci serdadu-serdadu Mongol yang berbuat sewenang-wenang

terhadap orang Han dan seketika itu juga, didalam hatinya timbul niatan untuk menolong. Tapi ia segera mengurungkan niatannya itu, karena ia sendiri harus melindungi Boe Kie yang sedang menderita penyakit berat. Disamping itu, jarak antara perabunya dan kedua perahu yang sedang ubar-ubaran itu masih terlalu jauh, sehingga biarpun ingin, ia tak akan keburu menolong mereka.

Tapi dilain saat terjadi perkembangan yang di luar dugaan. Dengan tangan kiri tetap mendayung perahu, tangan kanan si brewok mengibas anak anak panah yang menyambar dengan penggayuh yang satunya lagi. Tanpa merasa, Sam Hong bersorak dan berkata dalam hatinya: "Orang itu memiliki kepandaian luar biasa. Cara bagaimana aku bisa mengawasi kecelakaan yang menimpa dirinya seorang gagah dengan berpeluk tangan?" Ia lantas saja berpaling kepada situkang perahu seraya berkata: "Coan kee (tukang perahu), dayunglah perahumu kearah kedua perahu itu!"

Si tukang perahu kaget tak kepalang. Sambil mengawasi si kakek dengan mata membelalak ia berkata : "Loo too ya... kau ... kau ... jangan guyon-guyon!"

Melihat keadaan sudah mendesak, tanpa mengeluarkan sepatah kata, Sam Hong menyentak dayung dan dengan sekali menggayuh, kepala perahu sudah terputar.

Sekonyong-konyong terdengar teriakan menyayat hati. Teriakan itu keluar dari mulutnya salah seorang anak yang lelaki yang punggungnya tertancap sebatang anak panah.

Dalam kagetnya, si brewok membungkuk untuk memeriksa luka anak laki-laki tersebut itu, dan selagi ia membungkuk, dua batang anak panah mengenakan pundak dan punggungnya. Ia mengeluarkan teriakan tertahan. Badannya bengoyang-goyang dan dayung yang dicekalnya

jatuh ke air, sehingga perahunya lantas saja berhenti. Sesaat kemudian perahu yang mengejar sudah menyandak dan semua pengejar lalu melompat keperahu si brewok. Tapi dia laki-laki sejati. Biar pun dikurung oleh begitu banyak musuh, secara nekat-nekatan in melawan dengan tangan kosong,

"Orang gagah, jangan takut !" teriak Thio Sam Hong. "Aku akan datang menolong kau!" Sambil menggenjot tubuhnya, ia melontarkan dua lembar papan ke air, kaki kirinya menotol papan pertama, kaki kanannya papan kedua dan bagaikan seekor burung raksasa, ia hinggap diatas perahu. Selagi ia melompat, dua orang perwira dengan berbareng melepaskan anak panah, tapi kedua anak panah itu terpental dengan kibasan tangan. Begitu lekas kedua kakinya menginjak geladak perahu, ia menghantam dengan telapak tangan kirinya dan dua Hoan ceng, terpental setombak lebih, akan kemudian tercebur didalam air. Melihat kelihayan si kakek, semua orang kaget bukan main; "Bangsat tua! Mau apa kau?" bentak perwira yang memimpin rombongan.

"Anjing Tat coe !" Sam Hong balas mencaci. "Lagi - lagi kamu mencelakakan rakyat baik baik. Pergi!"

"Kau tahu siapa mereka?" tanya si perwira. "Mereka adalah anak-anaknya penghianat dari Mokauw (agama siluman). Hong siang telah mengeluarkan firman untuk membekuk mereka!"

Mendengar "penghianat dari Mokauw", Thio Sam Hong rupanya terkejut juga. "Apakah mereka orang-orangnya Tincoe Cioe Coe Ong?" Tanyanya didalam hati. Ia menengok kepada sibrewok dan bertanya: "Apa benar?"

Dengan tubuh berlumpuran darah dan sambil memeluk mayat anak lelaki itu, ia menangis dan berkata:

"Siauwoekong (majikan kecil)... Siauwoekong binasa dipanah oleh mereka.. "

Si kakek jadi makin kaget. "Apakah anak itu puteranya Cioe Coe Ong?" tanyanya pula.

"Benar," jawabnya "Aku sudah gagal menunaikan tugasku. Biarlah aku mati bersama sama".

Perlahan-lahan ia menaruh mayat di atas geladak perahu dan kemudian menubruk perwira Mongol itu. Tapi, sebab lukanya terlalu berat dan kedua anak panah itu belum dicabut dari pundak dan punggungnya, maka begitu melompat, ia roboh kembali. Nona kecil itu, yang lengannya tertancap sebatang anak panah, menangis dan sesambat: "Koko! Koko !... "

Didalam hati, Sam Hong merasa menyesal bahwa ia sudah mencampuri urusannya Cioe Coe Ong. Akan tetapi, karena sudah terlanjur, ia tak bisa mundur ditengah jalan. Maka itu, ia menengok kepada siperwira dan berkata: "Anak itu sudah binasa dan mereka berdua telah mendapat luka berat, sehingga tak lama lagi mereka pun akan turut binasa. Kalian sudah berpahala besar. Pergilah!"

"Tidak bisa!" kata perwira itu. "Kami mesti memenggal kepala ketiga orang itu."

"Perlu apa kalian berlaku begitu kejam ?" kata pula Sam Hong.

"Siapa kau? Mengapa kau berani campur campur urusan kami ?" tanya siperwira dengan aseran.

Sam Hong tertawa. "Siapa yang bisa menolong sesama manusia, haruslah dia menolong," jawabnya. "Segala urusan dikolong langit boleh dicampuri oleh manusia di kolong langit."

Perwira itu melirik kawan-kawannya. "Siapa adanya Tootiang dan di mana letak kuil mu?" tanyanya.

Mendadak, dua perwira lain mengangkat golok dan menyabet pundak Sam Hong. Kedua senjata itu menyambar bagaikan kilat dan di atas perahu yang sempit, sungguh sukar untuk mengelakkannya. Tapi dengan hanya sekali miringkan badan, guru besar itu sudah kelit senjata musuh. Hampir berbareng, Sam Hong mengeluarkan kedua tangannya yang lalu ditempelkan di punggung kedua penyerang itu. "Pergilah !" Bentaknya seraya mendorong dan tubuh kedua perwira itu lantas saja "terbang", akan kemudian jatuh di atas perahu mereka sendiri.

Sesudah puluhan tahun Sam Hong belum pernah bertempur dan hari ini ia sebenarnya menghadapi jago-jago pilihan dari kaizar Mongol. Semua jago itu kaget tak kepalang, sebab pihak mereka sedikitpun tak dapat berkutik.

Mendadak, seperti orang ingat sesuatu, pemimpin rombongan menatap wajah Sam Hong dengan mulut ternganga dan kemudian berkata dengan suara putus-putus: "Kau ... kau .. apa kau bukan ..."

"Aku adalah seorang yang biasa membunuh Tat coe," kata sikakek seraya mengibas dengan lengan jubahnya.

Hampir berbarengan semua orang itu merasakan satu sambaran angin dan dada mereka menyesak, sehingga mereka tidak dapat mengetuarkan sepatah katapun. Dilain saat, dengan muka pucat mereka berduku dulu meninggalkan perahu itu dan sesudah menolong kedua Hoan ceng yang tercebur di air, mereka kabur secepat mungkin dengan ramai-ramai mendayung perahu.

Melihat sibrewok dan nona cilik itu dilukakan dengan anak panah beracun, Sam Hong segera mengeluarkan obat pemunah racun. Sesudah itu ia mendayung perahu kecil

Itu, mendekati perahunya sendiri. Baru saja ia mau memapah sibrewok untuk berpindah keperahunya, orang itu sudah melompat dengan memeluk mayat dan tangan lain menyekel tangan si nona kecil.

Sam Hong manggut-manggutkan kepala. "Benar-benar laki-laki sejati," pujinya. "Meskipun sudah menderita luka berat, ia tetap menunjuk kesetiaan kepada majikan kecilnya. Aku tak merasa menyesal sudah menolongnya."

Ia sendiri lalu melompat balik keperahunya, dimana ia segera mencabut anak panah yang menancap ditubuh si brewok dan si gadis cilik. Sesudah menaruh obat luka dan membalut luka itu,

Sam Hong tidak lantas mendarat, karena ia menghadapi keadaan yang agak sukar. Boe Kie yang kedua belas Thay hiatnya ditotok, tidak bisa berjalan sendiri, sedang si brewok dan sinona kecil itu adalah pemburuan yang sedang dicari oleh kaki tangan kaizar Mongol. Jika mereka menginap di Loa ho kouw, Sam Hong merasa agak berat untuk melindungi tiga orang itu. Sesudah mengasah otak beberapa saat, ia merogoh saku bajunya, dan ia mengeluarkan beberapa tahlil perak yang lalu diserahkan kepada si tukang perahu.

"Saudara" katanya sambil bersenyum. "Aku ingin meminta pertolonganmu untuk membawa mereka ke Thay peng tiam supaya mereka bisa menginap disitu."

Si tukang perahu sebenarnya sangat ketakutan tapi melihat jumlah uang yang begitu besar, ia lantas saja manggut-manggut kepala.

Si brewok buru-buru berlutut diatas geladak perahu dan berkata: "Budi Loo tooya yang sangat besar tak akan dapat dibelas oleh Siang Gie Coen."

Sam Hong membangunkan orang itu seraya berkata "Siang Enghiong, tak usah, tak usah kau jalankan peradatan besar."

Tiba-tiba ia terkejut, sebab waktu tangannya menyentuh tangan Siang Gie Coen, ia merasa tangan itu dingin luar biasa. "Siang Enghiong apakah kau mendapat luka di dalam badan?" tanyanya.

"Benar", jawabnya sambil menganggu. "Dengan membawa kedua majikan kecil ini, Siau w jin (aku yang rendah) berangkat dari Sin yang untuk pergi ke Selatan. Di sepanjang jalan empat kali siau w jin bertempur dengan kuku garuda (kaki tangan kaizar) yang dikirim oleh Tatcoe. Dada dan punggungku telah terkena pukulan seorang Hoan ceng."

Sam Hong segera memeriksa nadi Siang Gie Coen dan mendapat kenyataan, bahwa denyutan nadi sudah lemah sekali. Kemudian ia membuka baju si brewok dan begitu melihat lukanya, ia terkejut, karena luka itu sudah bengkak dan sangat berat. Ia mengerti, bahwa tanpa memiliki kekuatan badan yang luar biasa, Siang Gie Coen tentu sudah tidak dapat bertahan lagi. Ia segera mempersilahkan Gie Coen mengaso digubuk perahu dan melarangnya banyak bicara.

Mereka tiba di Thay pang kiam diwaktu malam. Sam Hong lantas saja pergi ke kota untuk membeli obat-obatan yang kemudian segera dimasak dan diberikan kepada Siang Gie Coen dan sinona kecil.

Gadis itu, yang baru berusia kira-kira sepuluh tahun dan yang paras mukanya mengunjak, bahwa sesudah besar ia bakal jadi seorang wanita yang luar biasa cantik, duduk terpaku disamping mayat kakaknya. Melihat begitu, Sam Hong merasa kasihan dan menanya dengan suara lemah

lembut: "Nona, siapa namamu?"

"Aku, Cioe Tit Jiak", jawabnya. "Bolehkah aku mendapat tahu nama Too tiang?"

Rasa simpathi guru besar itu jadi makin besar karena dalam kedukaannya, anak itu masih tetap agung dan sopan. "Aku, Thio Sam Hong." jawabnya.

"Ah!" demikian terdengar teriakan Siang Gie Coen yang lantas bangun duduk. "Kalau begitu Tootiang adalah Thio Cinjin dari Boe tong san! Tak heran jika Tootiang memiliki kepandaian yang begitu tinggi. Aku merasa sangat beruntung, bahwa hari ini aku bisa bertemu muka dengan Sian tiang (dewa)"

"Jangan gunakan istilah dewa", kata si kakek seraya bersenyum. "Aku hanya berumur lebih panjang dari manusia kebanyakan Siang Enghiong, tidurlah. Jangan banyak bergerak supaya lukamu tidak terbuka lagi."

Melihat kegagahan Siang Gie Coen dan sopan santunnya Cioe Tit Jiak, Sam Hong merasa senang sekali. Tapi begitu mengingat bahwa mereka itu adalah orang-orang dari golongan sesat, hatinya lantas saja berubah dingin. "Jie wie mendapat luka berat dan tidak boleh banyak bicara." katanya dengan suara tawar.

Dulu, Thio Sam Hong sebenarnya tidak begitu menghiraukan perbedaan antara golongan sesat dan lurus. lapun pernah mengatakan kepada Coei San, bahwa "ceng" (lurus besar) dan "sia" (sesat kotor) sukar dibedakan. Kalau berhati tidak baik, murid murid dari partai lurus bersih bisa melakukan perbuatan jahat, sedang murid-murid dari partai yang katanya sesat kotor dapat melakukan perbuatan mulia, jika hati mereka bersih. Ia juga pernah mengatakan, biarpun angkuh dan beradat aneh, In Thian Ceng dari Peh bie kauw adalah laki laki yang bertanggung jawab atas segala

perbuatan nya.

Akan tetapi, semenjak Coei San membunuh diri ia membenci Peh bie Kauw. Ia menganggap, bahwa kebinasaan Coei San dan kecelakaan Jie Thay Giam adalah gara-gara Peh bie kauw. Walaupun ia masih dapat menahan sabar dan tidak menuntut balas terhadap In Thian Ceng, tapi didalam hatinya sudah terdapat kebencian yang sangat terhadap partai golongan "sesat".

Cioe Coe Ong adalah murid terutama golongan Bie lek cong dari "agama" sesat. Beberapa tahun yang lalu. Cioe Coe Ong telah memberontak di Wan cioe dan mengangkat dirinya sendiri menjadi "kaizar", dengan kerajaan yang dinamakan "Cioe". Tapi bala tentaranya telah dibasmi habis oleh tentara Goan, dan ia sendiri ditangkap dan di hukum mati.

Bie lek cong dan Peh bie kauw mempunyai hubungan erat. Waktu Cioe Coe Ong memberontak, In Thian Ceng telah memberi banyak bantuan dari Ciat kang timur.

Bahwa Thio Sam Hong sudah menolong Siang Gie Coen dan Cioe Tit Jiak, adalah karena didorong oleh rasa kesatriaan dan juga sebab pada waktu turun tangan, ia masih belum tahu siapa adanya mereka itu.

Sekarang, mengingat nasib dua orang muridnya, tanpa merasa ia menghela napas panjang. Tak lama kemudian, si tukang perahu sudah selesai masak dan menaruh empat macam makanan dengan daging ayam, daging babi, ikan dan sayur, bersama sebakul nasi dan diatas sebuah meja kecil.

Sam Hong segera menyilakan kedua tamunya makan lebih dulu, sebab ia sendiri ingin manyuapkan Boe Kie yang tidak bisa bergerak. Atas pertanyaan Siang Gie Coen, ia menerangkan sebab musababnya.

Karena hatinya berduka, Boe Kie tidak bisa makan banyak. Baru saja menelan satu dua suap, ia sudah menggeleng-gelengkan kepala.

Tiba tiba Tit Jiak mengambil mangkok nasi dan sumpit dari tangan Sam Hong. "Too tiang, kau makan lebih dulu. Biar aku saja yang menyuapkan Toako," katanya.

"Aku sudah kenyang," kata Boe Kie.

"Toako, jika kau tak mau makan, Too tiang jadi kesal dan iapun tidak akan mau makan," kata si nona dengan halus. "Apa kau tega membiarkan orang tua itu kelaparan?"

Boe Kie merasa perkataan gadis itu ada benarnya juga. Maka, waktu Tit Jiak mengangsurkan sendok nasi kemulutnya, ia lalu membuka mulut data memakannya. Dengan hati-hati, si nona kecil mencabut tulang-tulang ikan dan ayam dan pada setiap sendok nasi, ia menambahkan kuah daging, sehingga menimbulkan napsu makan dan tidak lama kemudian, Boe Kie sudah menghabiskan semangkok nasi.

Melihat begitu, Sam Hong merasa terhibur, Diam-diam ia merasa bahwa dalam sakitnya yang begitu berat, Boe Kie memang harus dirawat oleh seorang wanita yang halus budi pekertinya. Semeatara itu, Siang Gie Coen makan dengan bernapsu. Ia telah menghabiskan semangkok sayur dan empat mangkok nasi, tapi daging dan ikan tidak disentuh olehnya.

Dilain pihak, meskipun ia seorang toosoe, Sam Hong sendiri makan makanan berjiwa. Melihat nafsu makan Siang Gie Coen, ia segera menawarkan daging dan ikan kepada tamunya itu.

"Thio Cinjin," kata si brewok, "Sebagai orang yang memuja Po sat, aku tidak makan makanan berjiwa."

"Ah ! Aku lupa," kata Sam Hong.

Dalam kalangan "agama siluman", peraturan paling dipegang keras sekali. Anggauta "agama" itu setiap hari hanya diperbolehkan makan satu kali dan dilarang makan makanan berjiwa. Peraturan itu sudah berjalan sedari jaman kerajaan Tong. Oleh sebab sepanjang masa pemerintah selalu berusaha untuk membasminya, sedang orang-orang Rimba persilatan juga memandangnya rendah, maka anggauta-anggauta "agama" sesat sangat berhati hati dalam segala sepak terjangnya. Mereka tidak makan makanan berjiwa karena dilarang "agama" nya tapi terhadap dunia luar, mereka selalu mengatakan, bahwa mereka ciacay (hanya makan sayur sayur) sebab menyembah Po sat atau Sang Buddha. Mereka tidak berani mengakui siapa sebenarnya mereka.

"Thio Cinjin, kau adalah penolong jiwaku," kata Siang Gie Coen sesudah selesai bersantap. "Sesudah kau tahu siapa adanya aku, akupun tak perlu menggunakan tedeng-tedeng lagi. Aku adalah seorang anggauta Beng kauw yang mengabdikan kepada Beng coen. Agama kami dibenci oleh kerajaan, dipandang rendah oleh partai-partai persilatan yang lurus dan bahkan diejek oleh orang-orang "sejalan hitam" (kawanan perampok). Tapi Thio Cinjia sendiri, malah sesudah mengetahui asal usul kami, masih rela menyodorkan tangan untuk menolong kami. Budi yang sangat besar itu tak akan dapat dibalas."

Pemimpin besar dari "agama" sesat itu dinamakan "Mo-ni", sedang para penganut memanggilnya dengan panggilan "Beng coen". Mereka menamakan "agama" mereka sebagai "Beng kauw." (Agama terang), sedang orang luar memberi nama "Mo kauw" atau Agama siluman.

Sam Hong mengawasi Gie Coen dengan mata tajam dan berkata: "Siang Enghiong...."

"Lo too ya," memutuskan Gie Coen, "janganlah kau menggunakan kata-kata enghiong. Panggil saja namaku, Gie Coen."

"Baiklah," kata guru besar itu sambil mengangguk. "Gie Coen, berapa usiamu sekarang?"

"Baru masuk duapuluh tahun," jawabnya.

Sam Hong mengawasi pemuda itu. Ia kelihatannya banyak lebih tua lantaran berewoknya yang tebal. Dari suara dan gerak-geriknya, ia memang masih muda sekali.

Sam Hong manggut-manggutkan kepalanya. "Kau baru saja masuk usia dewasa, masih muda sekali," katanya. "Biarpun kau sudah masuk kedalam agama sesat, masih belum terlalu dalam. Jika kau mau memutar kepala, masih belum terlambat. Aku ingin mempersembahkan dengan beberapa perkataan dan aku harap kau tidak menjadi gusar." <http://kangzusi.com>

"Ajaran Tootiang tentulah juga berharga seperti emas dan batu kumala," kata pemuda itu sambil membungkuk. "Mana bisa aku merasa gusar?"

"Baiklah", kata guru besar itu. "Aku ingin menasehati supaya kau cepat-cepat mencuci hari dan mengubah muka supaya kau segera meninggalkan agama yang sesat itu. Manakala kau tidak mencela Boe tong pay yang ilmunya cetek, aku akan memerintahkan supaya muridku yang kepala, yaitu Song Wan Kiauw, menerima kau sebagai murid. Dihari kamudian kau akan bisa mengangkat muka dan tidak seorangpun berani memandang rendah lagi kepadamu."

Song Wan Kiauw adalah kepala dari Boe tong cit hiap dan namanya telah menggetarkan seluruh Rimba Persilatan. Bagi ahli silat yang biasa untuk menemuinya

saja, sudah bukan gampang. Dalam beberapa tahun yang belakangan, baru Boe tong Cit hiap mulai menerima murid. Tapi dalam penerimaan murid itu selalu dilakukan pemilihan dan penyaringan yang sangat keras. Hanyalah orang-orang yang berbakat dan beradab baik barulah diterima menjadi anggotanya Boe tong pay. Siang Gie Coen adalah seorang anggota "agama" sesat, yang dipandang jijik oleh masyarakat seumumnya. Maka itu tawaran Thio Sam Hong merupakan juga rezeki luar biasa pemuda itu.

Tapi, diluar dugaan, Gie Coen menjawab dengan sikap hormat: "Bahwa aku, Siang Gie Coen telah mendapat penghargaan yang begitu tinggi dari Thio Cinjin, bukan main rasa terima kasihku. Akan tetapi, sesudah menjadi anggota Beng kauw seumur hidup aku tak berani membelakangi agamaku itu"

Sam Hong coba membujuk lagi, tetapi pemuda itu tetap menolak dengan hormat dan tegas. Beberapa saat kemudian, dengan rasa menyesal, ia lalu mendukung Boe Kie seraya berkata: "Kalau begitu, biarlah kita berpisah disini saja," Dalam kata-kata perpisahan itu, ia malah tidak mengucapkan perkataan, "sampai bertemu lagi," yang lazimnya digunakan.

Sebelum tuan penolong itu meninggalkan perahu, sekali lagi Siang Gie Coen menghaturkan terima kasih dengan berlutut.

"Thio Toako," kata si nona cilik kepada Boe Kie, "setiap hari kau harus makan kenyang kenyang, supaya Loo too-ya jangan jengkel."

Air mata Boe Kie lantas saja mengembang dan dengan suara putus-putus ia menjawab: "Terima kasih untuk kebaikanmu.... Tapi aku hanya bisa makan nasi beberapa hari saja."

Bukan main rasa dukanya kakek guru itu. Ia mengangkat lengannya dan menggunakan tangan jubah untuk menyusut air mata cucu muridnya.

"Apa?" menegas Tit Jiak dengan suara kaget "Kau...kau..."

"Nona kecil, hatimu sangat mulia," kata Sam Hong, "Aku mendoakan supaya dibelakang hari kau jalan dijalanan yang lurus"

"Terima kasih atas nasehat Loo too-ya," jawab Cioe Tit Jiak.

"Thio Cinjin," tiba-tiba Gie Coen berkata, "kau memiliki Lweekang dan kepandaian yang sangat tinggi. Walaupun luka saudara kecil itu sangat berat, aku percaya kau akan dapat menyembuhkannya."

"Benar," kata Sam Hong yang tanpa dilihat Boe Kie, sudah menggoyangkan tangan kirinya sebagai keterangan kepada Gie Coen, bahwa lukanya bocah itu tidak dapat diobati lagi.

Gie Coen terkejut. "Thio Cinjin," katanya pula, "aku sendiri telah mendapat luka yang sangat berat dan sekarang aku justeru ingin meminta pertolongan dari seorang tabib malaikat. Mengapa Thio Cinjin tidak mau mencoba-coba?"

Thio Sam Hong menundukkan kepala. "Semua pembuluh darahnya telah terbuka, sehingga racun dingin bisa membuyar dan masuk kedalam perutnya," katanya dengan suara perlahan. "ia tidak akan dapat disembuhkan dengan memakai obat biasa dan didalam dunia, tak seorangpun bisa mengobatinya."

"Tapi," kata Siang Gie Coan, "tabib malaikat yang dimaksudkan olehku memiliki kepandaian luar biasa tinggi, sehingga kata orang ia malah mampu menghidupkan

mayat."

Sam Hong terkejut dan mendadak saja, ia ingat satu orang. "Apakah yang dimaksudkan olehmu bukan Tiap-kok le sian?" tanyanya.

"Benar," jawabnya. "Kalau begitu, Tootiang pun mengenal Ouw Soepheku."

Guru besar itu kelihatan agak bersangsi. Memang sudah lama ia mendengar nama Tiap kok le Sian Ouw Ceng Goe yang dipandang rendah oleh orang Rimba Persilatan. Ia mempunyai adat yang sangat aneh. Kalau orang yang sakit atau terluka anggauta "agama"nya, ia segera menolongnya dengan sepenuh tenaga tanpa mau menerima bayaran apapun jua. Tapi, kalau yang memohon pertolongan bukan pengikut "agama", biarpun dibayar dengan laksana tail emas, ia tak akan meladeni.

"Aku lebih suka Boe Kie mati daripada menyerahkan nya kepada orang dari agama sesat itu," katanya didalam hati.

Melihat kesangsian Sam Hong, pemuda itu dapat menebak apa yang dipikirkannya dan ia lantas saja berkata: "Thio Cinjin, meskipun Ouw Soephe biasanya menolak untuk mengobati orang luar, tapi karena Thio Cinjin telah menolong jiwa Cioe Kouw nio, ia pasti akan membuat kecualian. Andaikata ia menolak, Gie Coen pasti tak mau mengerti."

Sam Hong menghela napas dan berkata dengan suara duka: "Mengenai kepandaian Ouw Sinshe, sudah lama aku mendengarnya. Hanya sayangnya, racun dingin yang mengeram didalam tubuh Boe Kie sekarang ini tidak akan dapat disembuhkan dengan obat biasa...."

"Thio Cinjin!" teriak Gie Coen. "Mengapa kau begitu

bersangsi? Kalau diobati oleh Soepekku, paling banyak saudara kecil itu tidak sembuh. Kalau kekiri mati, kekananpun mati, perlu apa Tootiang memikirkan panjang?"

Sebagai orang yang beradat polos, ia bicara segala apa yang berkelebat diotaknya.

Mendengar "kekiri mati, kekananpun mati", hati guru besar itu bergoncang keras. "Apa yang dikatakan olehnya memang tidak salah," pikirnya. "Menurut penglihatanku, paling banyak Boe Kie bisa bertahan dalam tempo sebulan lagi." Mengingat begitu, ia lantas saja berkata: "Gie Coen, baiklah, aku minta pertolonganmu. Akan tetapi, sebelum pertolongan diberikan, aku ingin menjelaskan terlebih dulu, bahwa Sinshe tidak boleh membujuk atau memaksa Boe Kie masuk kedalam agama kalian. Disamping itu, jika Boe Kie benar menjadi sembuh, Boe tong pay tidak menanggung budi agama kalian."

"Thio Cinjin," kata Gie Coen, "dengan berkata begitu, kau jadi memandang terlalu rendah kepada orang-orang kami." Ia berpaling kepada Cioe Tit Jiak dan berkata pula: "Cioe Kauwnio, aku ingin kau mengikut Thio Cinjin untuk sementara waktu. Apa kau suka?"

Sebelum si nona menjawab, Sam Hong sudah mendahului: "Apa?"

"Aku tahu bahwa Thio Cinjin tidak suka pergi kepada Ouw Soepekku," kata Gie Coen. "Dapat dimengerti, bahwa lurus dan sesat tidak bisa berdiri berendeng. Thio Cinjin adalah seorang guru besar pada jaman ini. Cara bagaimana Thio

Cinjin bisa meminta pertolongan dari seorang anggauta agama sesat? Disamping itu, adat Ouw Soepek juga aneh sekali. Jika ia bertemu dengan Thio Cinjin, mungkin sekali Ia tidak berlaku sopan santun, sehingga pertemuan itu bisa

berakibat sebaliknya daripada apa yang diharap. Maka itu, menurut pendapatku, sebaiknya saudara Thio dibawa olehku sendiri. Tapi, akupun mengerti, bahwa Thio Cinjin merasa sangsi untuk menyerahkan saudara Thio kepadaku. Maka itulah, aku minta Cioe Kouwnio berdiam di Boe tong san untuk sementara waktu. Nanti, sesudah saudara Thio sembuh, aku akan mengantarkannya ke Boe tong san dan sekalian mengambil pulang Cioe Kouwnio. Dengan perkataan yang lebih tegas, aku ingin minta Cioe Kauwnio mengikut Thio Cinjin untuk dijadikan semacam tanggungan."

Dalam pergaulannya selama puluhan tahun, Thio Sam Hong selalu berterus terang dan menaruh kepercayaan kepada orang-orang Rimba Persilatan. Akan tetapi, Thio Boe Kie adalah turunan tunggal dari muridnya yang tercinta, sehingga memang benar ia sangat bersangsi untuk menyerahkannya kepada seorang dari kalangan "agama" sesat.

Sebelumnya guru besar itu sempat menjawab, Siang Gie Coen sudah berkata pula "Cioe Cie Ong, Cioe Toako, adalah seorang yang bener-bener luhur pribudinya. Sesudah gagal dalam gerakannya di Sin yan, duapuluh tiga anggauta keluarganya telah dibinasakan oleh Tat-coe. Bahkan ibu Toako yang sudah berusia tujuh puluh delapan tahun, tidak luput dari kebinasaan. Sesudah bertempur mati-matian, barulah aku dapat menolong seorang putera dan seorang putrinya. Tak dinyana, Siauw kongcoe telah binasa terpanah musuh sehingga Kauwnio merupakan turunan yang satu-satunya dari Ciao Toako. Sebagai salah seorang pemimpin Beng kauw, Cioe Toako mempunyai banyak musuh. Bukan saja Tat coe, tapi musuh musuh lainnya pun akan menyukarkan Thio Cinjin jika mereka tahu, bahwa Cioe Kauwnio berada di Boe tong..."

Tanpa merasa Sam Hong tertawa. Sebelum ia menyanggupi untuk menerima Cioe Tit Jiak, pemuda yang polos itu sudah memperingatkannya. Ia berdiri bengong beberapa saat. Memang juga, lain jalan tidak ada, kekiri mati, kekananpun mati, jalan satu-satunya yalah mencoba coba kepandaian Tiap-kok Ie sian. Mengingat begitu, ia lantas saja berkata: "Gie Coen baiklah. Aku akan merawat Cioe Kauwnio baik baik dan kaupun harus merawat Boe Kie sebaik baiknya. Sesudah anak itu sembuh, kuharap kau lekas-lekas datang di Boe tong san."

"Thio Cinjin tak usah kuatir," jawabnya dengan suara lantang. "Aku pasti akan menunaikan tugas dengan sepenuh tenaga"

Sehabis berkata begitu, ia melompat kedarat dan membuat sebuah lubang ditanah dengan ujung golok, kemudian, sesudah membuka semua pakaian yang menempel dimayat majikan kecilnya, ia lalu menguburnya dalam keadaan telanjang.

Sesudah itu, bersama Cioe Tit Jiak, ia memberi hormat didepan kuburan. Nona Cioe menangis sedih, sedang ia sendiri berdiri tegak sambil menahan mengucurnya air mata.

Mayat bocah itu dikubur dalam keadaan telanjang adalah sesuai dengan kebiasaan Bang kauw. Menurut "agama" itu, seorang manusia yang dilahirkan kedalam dunia dengan tidak memakai pakaian, haruslah berpulang ke alam baka dalam keadaan begitu juga. Sam Hong yang tidak tahu sebab musabab penguburan yang aneh itu, hanya menghela napas dengan perasaan, bahwa sepak terjang orang-orang "agama" sesat benar-benar sesat.

Pada keesokan paginya, sambil menuntun Tit Jiak, guru besar itu berpisah dengan Gie Coen dan Boe Kie.

Semenjak kedua orang tuanya meninggal dunia, Boe Kie menganggap sang kakek guru seperti kakeknya sendiri. Sekarang secara mendadak kakek guru itu meninggalkannya, sehingga tanpa tertahan lagi, air matanya mengucur deras.

"Boe Kie," kata Sam Hong sambil mengusap usap kepala anak itu. "Sesudah kau sembuh Siang Toako akan membawa kau pulang ke Boe tong. Kita hanya berpisah untuk beberapa bulan dan kau tak perlu bersusah hati."

Anak itu yang kaki tangannya sudah tidak bisa bergerak akibat totokan sang kakek guru, hanya manggut-manggutkan kepala, sedang air matanya mengucur.

Melihat begitu, nona Cioe segera kembali keperahu. Ia mengeluarkan sehelai sapu tangan kecil dari sakunya dan lalu menyusut air mata Boo Kie. Ia bersenyum dan sesudah memasukkan sapu tangan itu ditangan baju Boe Kie, barulah ia melompat balik kedarat.

Hati Sam Hong bergoncang. "Nona kecil itu, sangat cantik dan dihari kemudian, ia pasti akan menjadi seorang wanita yang ayu luar biasa," pikirnya. "Sesudah Boe Kie sembuh, aku tidak boleh membiarkan mereka bertemu muka lagi. Jika mereka sampai saling menyinta, hikayat Coei San mungkin akan terulang lagi."

Dengan hati duka, Boe Kie mengawasi bayangan sang kakek guru yang menuju ke arah barat sambil menuntun tangan nona Cioe, yang tidak berhentinya mengulap-ulapkan tangan, sehingga bayangannya menghilang diantara pohon-pohon.

Sesaat itu, hati si bocah mencelos, benar-benar ia merasa hidup sebatang kara dalam dunia yang lebar ini dan air matanya kembali mengucur.

Gie Coen mengerutkan alis. "Saudara Thio, berapa usiamu?" tanyanya.

"Dua belas tahun," jawabnya.

"Hm... " Gie Coen mengeluarkan suara di hidung. "Usia dua belas tahun bukan anak-anak lagi. Apa kau tak malu, menangis? Waktu aku berusia duabelas tahun, aku sudah menerima pukulan ratusan kali, tapi tidak setetes air mata keluar dari mataku. Seorang laki-laki sejati hanya boleh mengucurkan darah, tak boleh mengucurkan air mata. Kalau kau terus menangis seperti bayi, aku akan hajar kau."

Melihat kegarangan si brewok, Boe Kie jadi agak keder. "Baru saja Thay soehoe pergi, kau sudah begitu galak." pikirnya. "Entah berapa besar kesengsaraan yang bakal diderita olehku." Mengingat begitu, ia lantas saja berkata dengan suara nyaring. "Aku menangis karena merasa sedih harus berpisah dengan Thay soehoe. Aku belum pernah menangis sebab pukulan. Mau pukul boleh kau pukul. Kalau hari ini kau memukul aku satu kali, dihari kemudian nanti aku akan membalas sepuluh kali."

Gie Coen tertawa terbahak-bahak, "Bagus! Bagus !" katanya. "Itulah perkataan seorang laki-laki. Kau begitu liehay, tak berani aku memukul kau."

"Mengapa ? Aku sedikitpun tidak bisa bergerak," kata si bocah.

"Kalau hari ini aku memukul kau, dikemudian hari, sesudah kau memiliki kepandaian tinggi, bagaimana aku kuat menerima sepuluh kali pukulanmu ?" jawabnya.

Boe Kie tertawa. Ia merasa bahwa meskipun garang, Siang Toako bukan seorang jahat.

Dengan menggunakan perahu, mereka menuju ke Han kouw dan sesudah tiba di Han kouw, Gie Coen menyewa

lain perahu dan berlayar kealiran sebelah bawah dari Tiangkang timur.

Tiap kok, atau selat kupu kupu, tempat tinggal Tiap kok le sian terletak di pinggir telaga Lie san ouw, sebelah utara propinsi An hoei. Sebagaimana diketahui, dari Han kouw sampai di Kioe kang, sungai Tiang kang mengalir kejurusan tenggara. Sesudah melewati Kioe kang, sungai itu membelok ke arah timur laut dan masuk ke propinsi An hoei.

Boe Kie berlayar dengan perasaan duka. Ia ingat bahwa pada dua tahun berselang, ia pernah berlayar di sungai Tiangkang bersama sama kedua orang tuanya dan pa man Jie Lian Cioe. Selama dalam pelayaran, ia gembira bukan main, tetapi sekarang, kedua orang tuanya sudah meninggal dunia secara mengenaskan, kaki tangannya tidak bisa bergerak dan ia sendiri berada dalam rawatan seorang sahabat baru dalam perjalanan untuk memohon pertolongan kepada seorang aneh. Antara kedua pelayaran itu terdapat perbedaan seperti langit dan bumi. Ia bersedih, tapi sebisa bisa ia menahan mengucurnya air mata, karena kuatir ditertawai olen Siang Toakoo.

Setiap hari, pada Coe sie (antara jam 11 malam dan jam 1 lewat tengah malam) dan Ngo sie (antara jam 1 siang sampai jam 1 lohor), racun dingin mengamuk dalam tubuhnya. Sambil mengertak gigi dan menggigit bibir, ia menahan sakit, sehingga bibirnya sampai tertuka akibat gigitan. Di samping itu, makin hari serangan racun makin hebat.

Pada suatu hari mereka tiba di Kwa po, sebelah bawah Cip keng (sekarang Nan king). Dengan mendukung Boe Kie, Gie Coen mendarat dan lalu menyewa kereta untuk meneruskan perjalanan ke utara. Beberapa hari kemudian, mereka tiba di Beng Kong, di sebelah timur Hong yang.

Gie Coen tahu bahwa Soepahnya yang beradat aneh itu paling tidak senang tempat tinggalnya di ketahui orang. Maka itu, pada waktu kereta berada dalam jarak kira-kira dua puluh li dari Lie san ouw, ia segera turun dari kereta dan sambil menggendong Boe Kie, lalu melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki.

Tapi diluar dugaannya, baru saja ia berjalan kurang lebih satu li badannya lemas dan napasnya tersengal-sengal. Ia terkejut dan mengerti, bahwa itulah akibat dari luka yang dideritanya karena pukulan im ciang dari dua pendeta asing.

Boe Kie merasa sangat tidak tega. "Siang Toa ko." katanya. "Jalan saja perlahan-lahan. Jangau kau merusak badan."

"Celaka sungguh!" kata Gie Coen dengan gusar. "Menurut kebiasaan, sekali lari aku bisa melalui seratus li. Apakah pukulan kedua pendeta bangsat itu sedemikian hebat, sehingga aku tidak dapat berjalan lagi?" Dengan amarah yang meluap-luap ia berjalan terus. Baru jalan puluhan tombak, ia merasa tulang-tulanganya seperti mau copot. Tapi Siang Gie Coen seorang keras kepala dan keras hati. Sambil mengertak gigi, ia maju terus, setindak demi setindak.

Dengan kemajuan yang sangat lambat itu, sampai malam barulah mereka melalui separuh perjalanan. Jalanan gunung yang berbelit belit dan turun naik menambah penderitaan pemuda itu.

Akhirnya, waktu tiba disebuah hutan ia tak dapat bertahan lagi. Perlahan-lahan ia menaruh Boe Kie diatas tanah dan kemudian, ia merebahkan diri untuk mengaso. Ia mengeluarkan kue phia dari sakunya dan membagi kue itu kepada Boe Kie untuk menangsal perut.

Sesudah mengaso kira-kira setengah jam, Gie Coen bangun berdiri untuk meneruskan perjalanan, tapi Boe yang merasa kasihan terhadapnya, berkeras untuk mengaso semalaman dihutan itu. Sesudah berpikir sejenak, ia merasa pendirian si bocah ada benarnya juga. Andaikata, mereka bisa tiba dirumah Ouw Ceng Goe pada malam itu, sang Soepeh yang beradat aneh mungkin bergusar karena diganggu tidurnya dan kalau dia bergusar, mungkin sekali dia akan menolak untuk mengobati. Memikir begitu, ia lantas saja menyetujui usul Boe Kie.

Mereka tidur dengan menyender dikaki sebuah pohon besar. Kira-kira tengah malain, racun dingin mengamuk lagi dan Boe Kie memanggil keras. Karena sungkan mengganggu Gie Coen yang sudah capai lelah, ia menahan sakit sambil menggigit bibir.

Selagi ia bergulat melawan racun dingin itu, sekonyong-konyong terdengar suara beradunya senjata, disusul dengan suara bentakan seorang: "Mau lari kemana kau?"

Bentakan, disusul pula dengan teriakan beberapa orang lain.

"Cegat ditimur ! Cepat ! Supaya dia masuk kehutan!"

"Bangsat gundul itu tidak boleh dilepaskan ! Cegat!"

Hampir berbareng terdengar tindakan sejumlah orang yang menuju kearah hutan.

Dengan kaget Siang Gie Coen tersadar. Satu tangannya segera menghunus golok, lain tangan mendukung Boe Kie, siap sedia untuk melarikan diri sambil bertempur.

"Siang Toako, kurasa mereka bukan maui kita," bisik Boe Kie.

Gie Coen mengangguk. Di dalam hati ia sudah

mengambil keputusan, bahwa meskipun mesti membuang jiwa, ia akan coba melindungi keselamatan bocah itu. Hanya ia merasa menyesal, bahwa sesudah mendapat luka, ilmu silatnya sekarang sudah musnah seanteronya.

Mereka mengintip dari belakang sebuah pohon besar. Mereka melihat berkelebat-kelebatnya bayangan orang tujuh delapan orang sedang mengurung dan mengerubuti satu orang. Karena gelap, mereka tak tahu siapa adanya orang-orang itu. Mereka hanya tahu, bahwa orang yang dikepungnya melawan dengan tangan kosong dan bahwa orang itu lihay luar biasa, sehingga biarpun dikerubuti, ia masih dapat membela diri secara bagus sekali.

Sesudah bertempur beberapa lama, setindak demi setindak, orang-orang itu mendekati tempat bersembunyi Gie Coen berdua. Pada waktu sang rembulan muncul dari alingan awan hitam mereka melihat, bahwa orang yang dikepung ialah seorang pendeta yang berusia kira-kira lima puluh tahun, tubuhnya kurus jangkung data mengenakan jubah pertapaan serba putih. Dipihak pengepung terdapat pendeta, imam, seorang lelaki yang memakai pakaian koan kee (pengurus rumah tangga) dan dua orang perempuan. Makin lama Gie Coen makin merasa heran. Delepan pengurung itu masing masing memiliki kepandaian tinggi. Dua orang pendeta yang satu bersenjata Sian thung dan yang lain memegang golok menyerang dengan pukulan-pukulan yang disertai sambaran angin dahsyat, sehingga daun-daun pohon meluruk jatuh kebawah.

Si imam, toosoe yang bersenjatakan pedang panjang, aneh gerak-gerakannya. Sebentar ia melompat kekiri, sebentar kekanan. Sedang pedangnya yang menggetar tak henti-hentinya mengeluarkan sinar berkeredepan.

Lelaki yang berpakaian seperti koan kee, kate kecil

tubuhnya. berguling-guling ditanah dan menyerang bagian bawah sipendeta jubah putih dengan menggunakan ilmu golok Tee tong To hoat. Kedua goloknya terputar putar bagaikan sebuah bola yang menggelinding di tanah.

Kedua wanita itu, yang bertubuh langsing dan masing masing mencekal sebatang pedang, juga menyerang dengan pukulan pukulan yang sangat lihay.

Selagi bertempur hebat, salah seorang wanita mendadak memutar badan, sehingga separuh mukanya disoroti sinar rembulan.

"Kie Kouwnio!" seru Boe Kie dengan suara tertahan. Wanita itu bukan lain daripada Kie Siauw Hoe, tunangan In Lie Heng. Tadi melihat pendeta si jubah putih dikerubuti oleh begitu banyak orang, Boe kie merasa mendongkol terhadap pihak pengepung. Tapi sekarang sesudah melihat Kie Siauw Hoe, pandangannya berubah dan ia menganggap, bahwa pendeta itu manusia jahat.

"Delapan orang mengerubuti satu orang, terlalu tak mengenal malu." Gie Coen berkata seorang diri. "Siapa mereka?"

"Yang wanita dari Go bie pay," bisik Boe Kie, "Hm... dua pendeta itu orang Siauw Lim sie." Sesudah mengawasi pertempuran beberapa saat, dia berkata pula "Si toosoe orang Koen loan pay. Lihatlah! Pukulan Tay mo Hoei soe (Tay mo Hoe see artinya Pasir beterbangan di gurun pasir) itu sungguh amat hebat. Itulah pukulan simpanan dari Koen loan pay. Tapi siapakah lelaki yang menggunakan ilmu silat Tee tong To hoat?"

"Apa bukan dari Khong tong pay?" tanya si brewok.

"Bukan," jawabnya. "Dalam Tee tong to hoat Khong thong pay, orang halus menggunakan sebatang golok yang

dicekal di tangan karan, dan sebatang toya ditangan kiri. Orang itu menggunakan sepasang golok."

Mendengar keterangan si bocah, Siang Gie Coen merasa kagum. "Setiap murid Boe tong benar-benar berpengetahuan luas," pikirnya. Tapi ia tak tahu bahwa pengetahuan itu didapat Boe Kie bukan dari Boe tong tapi dari ayah angkatnya.

Sebagaimana diketahui, di dalam tekad untuk membalas sakit hatinya, Cia Soen telah mempelajari hampir semua ilmu-ilmu silat yang dikenal didalam Rimba Persilatan.

Pertempuran berlangsung terus dengan hebatnya, akan tetapi pendeta jubah putih itu masih tetap dapat mempertahankan diri. Tubuhnya berkelebat kelebat bagaikan kilat, tenaganya dahsyat luar biasa, sedang gerakan tangannya hampir tak bisa dilihat tegas, karena terlampau cepat.

Tiba-tiba terdengar bentakan salah seorang: "Gunakan senjata rahasia !"

Si kate kecil dan si imam lantas saja melompat keluar dari gelanggang pertempuran, disusul dengan menyambarnya nyambrnya peluru serta Hoei to (golok terbang) ke arah si pendeta. Diserang secara begitu, dia mulai keteter.

"Pheng Hweeshio !" bentak si imam. "Kami bukan mau jiwa kamu, perlu apa kau nekad-nekadan? Serahkan Pek Kwie Sioe dan kita akan berpisah sebagai sahabat."

Siang Gie Coen terkesiap, "Pheng Hweeshio" bisiknya.

Boe Kie pun tidak kurang kagetnya. Waktu berada dalam perjalanan pulaing ke Boe tong bersama kedua orang tuanya dan Jie Lian Cioe ia pernah mendengar, bahwa Pek Kwie Sioe adalah orang Peh bie kauw satu satunya yang

bisa pulang dengan selamat dari pulau Ong poan San. Dan murid murid Koen loan juga lolos dari kebinasaan, tapi mereka hilang ingatan karena teriakan Cia Soen. Maka itu, selama belasan tahun, dalam pertempuran dengan Peh bie kauw tujuan jago-jago berbagai partai adalah untuk mendesak supaya Pek Kwie Sioe memberitahukan dimana adanya Cia Soen

"Apakah Pheng Hweeshio segolongan dengan ibuku?" tanya Boe Kie didalam hati.

Sementara itu, Pheng Hweeshio sudah menjawab dengan suara lantang: "Pak Tancoe sudah dilukakan berat oleh kamu. Jangankan aku dan dia-masih sama-sama orang-orang segolongan, terhadap orang luar sekalipun, aku tak bisa mengawasi kebinasaan dengan berpeluk tangan."

"Omong apa kau!" bentak si imam. "Mengawasi kebinasaan dengan berpeluk tangan? Kau tahu, tujuan kami bukan mengnendaki jiwanya. Kami hanya menyelidiki tempat bersembunyinya seorang."

"Kalau kamu mau menyelidiki dimana adanya Cia Soen, mengapa kamu tidak mau pergi kepada Hong thio Siauw lim sie?" tanya si pendeta.

"Tutup bacotmu!" bentak si pendeta Siauw lim. "Apa kau tidak tahu, bahwa itu hanya tipu busuk dari perempuan siluman In So So?"

Mendengar disebutkannya nama mendiang ibunya, Boe Kie merasa bangga agak bercampur duka. "Hm sesudah meninggal dunia, ibu masih bisa membuat kalian semua pusing kepala," katanya di dalam hati

Sambil bicara, pertempuran berlangsung terus dengan dahsyatnya. Si toosoe mengajak, bicara dengan tujuan untuk memecah pemusatan pikiran Pheng Hweeshio. Tapi

pendeta itu yang cerdas otaknya dan tinggi ilmu silatnya, tidak kena diakali. Walaupun mulutnya bicara, kewaspadaannya sedikitpun tidak jadi berkurang. Tapi, karena jumlah musuh terlalu besar dan musuh-musuh itu pun bukan sembarang orang, maka ia tetap tidak berhasil dalam usahanya untuk menerjang keluar dari kepungan.

Sekonyong-konyong, si imam yang melepaskan senjata rahasia dengan berdiri diluar gelanggang, berteriak: "Celaka! Senjata rahasia habis!" berbareng dengan teriakan itu, semua kawannya menggulingkan diri ditanah dan lima batang golok terbang menyambar bagaikan kilat. Ternyata kata kata "senjata rahasia habis" adalah semacaan isyarat supaya semua orang bergulingan untuk menyingkirkan diri dari sambaran lima batang Hoeito yang menyambar dalam bentuk bunga bwee.

Dalam keadaan biasa, dengan menundukkan kepala, membungkuk, melompat kedepan atau menjengangkkan diri, Pheng Hweeshio akan dapat mengelakkan lima golok itu yang menyambar dadanya. Tapi sekarang, sebab sambil bergulingan, keenam musuhnya juga menyerang dengan senjata mereka, maka bagian bawah badannya tertutup semua.

Boe Kie mencelos hatinya.

Mendadak tubuh Pheng Hweeshio meleset keatas kira-kira setombak tingginya, dan lima buah golok terbang lewat di bawah kakinya. Tapi, meskipun senjata rahasia sudah dielakkan, Sianthung dan golok kedua pendeta Siauw lim serta pedang dari toesoe Koen loan pay sudah menyambar lututnya dengan berbareng. Sesaat itu tubuh Pheng Hweeshio masih di tengah udara, sehingga, mau tidak mau, ia terpaksa menggunakan pukulan yang berbahaya dan membinasakan.

"Ptak!", telapak tangan kirinya menghantam kepala seorang pendeta Siau lim dan dengan sekali menjambret, tangan kanannya sudah merampas golok pendeta itu, yang lalu digunakan untuk menangkis Sianthung. Dengan meminjam tenaga dari bentrokan kedua senjata itu, badannya "terbang" beberapa tombak jauhnya. Pendeta Siau lim yang ditepuk kepalanya, sudah binasa seketika itu juga. Sambil berteriak-teriak, tujuh kawannya mengubar Pheng Hweeshio.

Di lain saat, badan Pheng Hweeshio kelihatan bergoyang-goyang, hampir-hampir jatuh terguling, dan ketujuh musuhnya lantas saja mengurung.

Sambil memutar Sianthung, si pendeta Siau lim menerjang dan berteriak "Pheng Hweeshio! Kau membinasakan Soeteeku. Mari kita mengadu jiwa!"

"Lututnya sudah kena Sia wie kauw (Gaetan buntut kalajengking. semacam senjata rahasia)!" teriak si toosoe Koen loen. "Tak lama lagi, dia akan mampus keracunan!"

Benar saja, tindakan Pheng Hweeshio kelihatan limbung dan perlawanannya terhadap si pendeta Siau lim, sudah kalut.

"Celaka!" bisik Siang Gie Coen. "Ia adalah guru Cioe Toako. Bagaimana aku harus menolongnya?"

Boe Kie tahu, bahwa si brewok adalah manusia yang tidak bisa menonton kecelakaan kawan sambil berpeluk tangan. Walaupun dirinya sendiri terluka berat, ia masih mau menolong orang. Andai kata ia sampai menerjang keluar, ia hanya akan mengantarkan jiwa dengan cuma-cuma. Tiba-tiba Boe Kie mendapatkan serupa ingatan dan ia lantas saja berkata: "Siang Toako, kau ingin menolong Pheng Hweeshio bukan?"

"Tidak bisa tidak ditolong!" jawabnya. "Ia kena senjata beracun, Tapi, aku sendiri aku sendiri"

"Aku mempunyai serupa daya untuk memulihkan tenaga," memutuskan si bocah. "Kau akan bisa bertahan selama setengah jam, tapi dengan demikian, kau akan merusak tenaga dalammu."

Sesudah mendengar keterangan si bocah mengenai lima silat berbagai partai, Gie Coen percaya, bahwa anak yang sangat pintar itu adalah murid istimewa dari Thio Sam Hong, sehingga ia tidak menyangsikan omongan itu.

"Untuk menolong jiwa manusia, aku rela merusak tenaga dalamku sendiri."

"Ambillah dua butir batu yang tajam," bisik Boe Kie.

Gie Coen segera melakukan apa yang diminta. "Apa ini boleh?" tanyanya sambil mengangsurkan kedua batu itu.

"Boleh," jawab si bocah sambil mengangguk. "Dengan tajamnya batu, totoklah samping pahamu, dibawah pinggang."

"Disini?" tanya Gie Coen sambil menunjuk samping pahanya.

"Lebih bawah sedikit," kata si bocah. "Ya! benar disitu. Kesebelah dikit, setengah coan. Bagus! Nah, sekarang totoklah."

Si berewok lantas saja menotok paha kanannya dengan batu itu dan hampir berbareng, ia merasa pahanya kesemutan.

"Inilah ilmu yang dinamakan Tie sin Tah hiat hoat (ilmu menotok jalan darah untuk mempertinggi semangat)," menerangkan Boe Kie. "Totoklah paha kirimu."

Si berewok agak bersangsi. Walaupun belum pernah

belajar, ia tahu bahwa dalam Rimba Persilatan terdapat ilmu Tiam hiat yang dapat melumpuhkan anggauta badan manusia. Akan tetapi, meskipun mengingat itu, ia tetap percaya omongan Boe Kie, karena menurut anggapannya, sebagai sebuah partai persilatan yang namanya menggetarkan dunia, Boe tong pay tentunya juga mempunyai cara-cara yang lain dari pada yang lain. Demikianlah, ia segera menotok lagi pada paha kirinya.

Tapi, di luar dugaan, begitu paha kirinya tertotok, separuh badannya, mulai dari pinggang ke bawah, tidak dapat digerakkan pula.

Sementara itu, sesudah melompat beberapa tombak jauhnya, Pheng Hweeshio lalu roboh di tanah.

"Saudara Thio!" kata si brewok dengan bingung. "Mengapa.... badanku seperti mati separoh?"

Boe Kie tertawa geli di dalam hati, karena Siang Gie Coen sudah tertipu, tapi ia pura pura kaget dan mengeluarkan seruan tertahan: "Celaka! Kau tidak mengerti Tiam hiat, mungkin sekali kau salah dalam menggunakan tenaga. Tunggulah sebentar."

Siang Gie Coen bukan seorang tolol. Di lain saat ia sudah mengerti, bahwa ia terjebak oleh muslihat si bocah nakal. Tapi iapun tahu, bahwa dengan berbuat begitu, Boe Kie bermaksud baik sekali. Ia tidak dapat berbuat lain daripada menghela napas dengan perasaan mendongkol tercampur geli.

Pheng Hweeshio menggeletak di tanah tanpa bergerak, seolah olah ia sudah menghembuskan napasnya yang penghabisan. Akan tetapi biarpun begitu, musuh musuhnya masih belum berani mendekati.

"Kouw Soetee, cobalah kau menimpuk lagi dengan dua

buah golok terbangmu, untuk mencoba-coba," kata si too soe Koen loen pay.

Too jin yang dipanggil "Kouw Soetee," segera mengayun tangan kanannya dan dua Hoeito menyambar, yang satu menancap di pundak kanan Pheng Hweeshio, sedang yang lain mengenakan paha kirinya. Tapi pendeta jubah putih itu tetap tidak bergerak, suatu bukti, bahwa dia benar benar sudah binasa.

"Sayang ! Sayang dia sudah mati," kata si too soe Koen loen. "Sekarang sukar diselidiki, dimana dia menyembunyikan Pek Kwie Sioe."

Semua lalu mendekati "mayat" Pheng Hweesio.

Mendadak, mendadakan saja, terdengar Suara "plak... plak.... plak" lima kali beruntun, dan lima orang roboh terguling! Hampir berbareng, dengan semangat bergelora, Pheng Hweeshio bangun berdiri, dengan pundak dan paha masih tertancap golok.

Ternyata, sesudah kena senjata beracun dan yakin, bahwa jiwanya tidak akan dapat ditolong lagi, Pheng Hweesio lalu pura-pura mati. Begitu lawannya mendekati, ia segera menghantam lima orang musuh lelaki dengan pukulan Ngoheng ciang. Ia sengaja mengampuni dua orang lawan wanita, yaitu Kie Siauw Hoe dan Soecienya yang bernamar Teng Bin Koen.

Dalam kagetnya, kedua murid Go bie pay itu melompat mundur. Mereka melihat, bahwa kelima kawannya muntahkan darah dan dua antaranya yang Lweekangnya agak lemah, sudah jatuh berlutut. Sesudah mengeluarkan banyak tenaga, tubuh Pheng Hweeshio pun bergoyang-goyang.

"Teng Kouwnio, Kie Kouwnio!" teriak si too soe Koen

loen. "Tikamlah bangsat gundul itu!"

Antara sembilan orang yang tadi bertempur, seorang pendeta Siau w lim sudah binasa, sedang Pheng Hweeshio dan lima lawannya mendapat luka berat, sehingga hanya Teng Bin Koen dan Kie Siau w Hoe yang tidak kurang suatu apa.

Mendengar teriakan si toosoe Koen loen, Teng Bin Koen segera mengangkat pedang dan menyabet kaki si pendeta.

Pheng Hweeshio mengeluh. "Karena merasa kasihan terhadap orang perempuan, aku tidak berlalu kejam terhadap kamu, tapi tidak dinyana, rasa kasihanku berbalik mencelakakan diriku sendiri" katanya didalam hati. Ia meramkan kedua matanya untuk menunggu kebinasaan.

Tiba-tiba terdengar suara "trang!" suara benturan senjata. Pheng Hweeshio membuka mata dan mendapat kenyataan, bahwa yang menolongnya ialah Kie Siau w Hoe.

"Eh, mengapa kau begitu?" tanya Teng Bin Koen dengan kaget.

Nona Kie tertawa. "Soecie," katanya. "Pheng Hweeshio tidak berlaku kejam terhadap kita dan kitapun tidak boleh membunuh dia."

"Aku juga bukan mau mengambil jiwanya," kata Teng Bin Koen. "Aku hanya ingin memaksa supaya dia memberitahukan tempat sembunyinya Pek Kwie Sioe."

"Dia telah keracunan hebat, paling dulu kita harus memunahkan racun itu," kata Kie Siau w Hoe seraya mendekati si toosoe Koen loen dan berkata: "Saudara See leng, berikanlah obat pemunah Sie wie kauw kepadaku."

Too ho (nama sebagai orang pertapaan) dari toojin itu ialah See leng coe, sedang toojin yang melepaskan golok

terbang bernama See ciat coe dan mereka kedua duanya adik sepenguruan See hoa coe.

"Belenggu dulu padanya," kata See leng coe. "Hweeshio itu banyak akal bulusnya...." Ia bicara dengan napas tersengal-sengal karena pukulan Ngo beng ciang telah membuatnya terluka berat.

Kie Siauw Hoe mengangguk dan sesudah mengambil seutas tambang, ia menghampiri Pheng Hweeshio. "Pheng Taysoe" katanya dengan suara lemah lembut, "aku mohon maaf untuk kekurangan ajarku."

Karena tak ada jalan lain, mau tak mau si pendeta membiarkan kaki tangarnya dibelenggu.

Sesudah itu barulah See leng coe mengeluarkan obat yang lalu diserahkan kepada nona Kie dengan memberitahukan juga cara-cara menggunakannya. Siauw Hoe lalu mencabut dua Hoeito yang menancap dipundak dan paha Pheng Hweeshio dan kemudian menaruh obat dilubang-lubang.

"Pheng Hweeshio!" bentak Teng Bin Koen. "Soe moyku berhati murah dan sudah menotong jiwamu. Sekarang beritahukanlah dimana adanya Pek Kwie Sioe."

Peng Hweeshio tertawa terbahak-bahak. "Teng Kouwnio," katanya, "dengan berkata begitu, kau memandang aku terlalu rendah. Thio Ngohiap dari Boe tong pay lebih suka bunuh diri daripada memberitahukan tempat tinggal saudara angkatnya. Pribudi Thio Ngohiap yang luhur itu dikagumi sungguh oleh Pheng Eng Giok. Maka itu biarpun aku bukan seorang ternama, aku ingin mengikut perbuatan Thio Ngohiap."

Mendengar itu, bukan main rasa bangganya Boe Kie. Kematian Coei San sangat disayangkan oleh orang-orang

Rimba Persilatan dan mereka menganggap, bahwa kebinasaan Thio Ngohiap adalah karena menikah dengan seorang wanita "siluman" dari partai yang sesat. Sebagai anak yang cerdas, Boe Kie tahu, bahwa dalam omong omong antara kakek guru dan para pamannya, mereka sangat berduka akan kematian ayahnya, tetapi mendongkol terhadap mendiang ibunya. Tapi dari semua pembicaraan yang pernah didengarnya, belum pernah ada seorang yang mengutarakan rasa hormat begitu besar terhadap ayahnya seperti pengutaraan Pheng Hweeshio.

Teng Bin Koen tertawa dingin. "Dengan menikah dengan perempuan siluman, Thio Coei San seperti juga sudah buta matanya," katanya. "Dia sendiri juga yang rela menjadi seorang hina dina. Apa orang begitu pantas dibuat contoh? Boe tong pay...."

"Soecie!" memutus Kie Siauw Hoe.

"Jangan kuatir," kata sang kakak sepenguruan "Aku tak akan menyeret nama In Liok hiap," Ia mengibas pedangnya yang lalu ditudingkan kemata kanan si pendeta. "Kalau kau tidak bicara, lebih dulu kutusuk mata kananmu." Ia mengancam dengan suara bengis. "Kemudian kutikam mata kirimu. Sesudah itu, kusodok kuping kanan dan kuping kirimu dan akhirnya kupapas hidungmu. Tapi kau tak usah kuatir. Biar bagaimanapun juga, aku tak akan mengambil jiwamu." Ujung pedang yang berkilauan dan menggetar tak hentinya itu hanya terpisah setengah dim dari mata kanan Pheng Hweeshio.

Tetapi Pheng Hweeshio sedikitpun tidak menjadi gentar. Dengan mata tak berkedip, ia berkata: "Sudah lama kudengar, bahwa Biat coat Soethay dari Go bie pay seorang kejam. Sekarang aku mendapat kenyataan, bahwa si murid tidak banyak berbeda dengan sang guru. Hari ini Pheng Eng Giok sudah jatuh kedalam tanganmu dan kau boleh berbuat

sesukamu."

"Bangsat gundul!" teriak Teng Bin Koen. "Kau berani menghina guruku?" Dengan sekali mendorong pedangnya, mata kanan Pheng Hweeshio sudah menjadi buta dan kemudian ia menempelkan ujung pedang dikelopak mata kiri si pendeta.

Tapi pendeta itu tertawa terbabak-babak sedang mata kirinya yang terbuka lebar menatap muka musuhnya. Ditatap begitu, dengan sinar mata yang berkeredepan, jantung Teng Bin Koen memukul keras. "Kepala gundul !" bentaknya pula. "Aku sungguh tak mengerti akan sikapmu. Kau bukan anggauta Peh bie kauw, tapi mengapa kau rela membuang jiwamu untuk manusia seperti Pek Kwie Sioe ?"

"Biarpun aku menerangkan kepadamu tentang cara-caranya seorang kesatria, kau tentu tak akan mengerti." jawabnya dengan suara duka.

Melihat paras muka si pendeta yang seolah-olah memandang rendah kepadanya, Teng Bin Koen meluap darahnya dan sekali lagi ia menggerakkan pedang untuk menusuk mata kiri Pheng Hweeshio.

Dengan cepat Kie Siauw Hoe menangkis dengan senjatanya. "Soecie. Dia keras kepala dan biar bagaimanapun jua, ia pasti tidak akan membuka mulut," katanya. "Meskipun dibinasakan tiada guna nya."

"Dia mencaci Soehoe sebagai seorang kejam, maka biarlah dia menyaksikan kekejamanku." kata Teng Bin Koen. "Siluman Mo kauw semacam dia hanya bisa mencelakakan manusia baik-baik. Maka itu, jikalau kita menyingkirkannya dari muka bumi ini berarti kita terbuat baik terhadap sesama manusia,"

"Tapi tidak bisa disangkal, bahwa dia seorang gagah

yang tidak takut mati," Siauw Hoe coba membujuk lagi. "Soecie, menurut pendapatku, sebaiknya kita memberi ampun kepadanya."

"Tidak bisa !" bentak sang kakak sepenguruan "Dua Soeheng dari Siauw lim pay yang satu binasa, satu terluka. Sedang dua Tootiang dari Koen loen Pay mendapat luka barat, sedang dua saudara dari Hay see pay terluka lebih hebat juga. Apa tangannya tidak cukup kejam ? Sekarang biarlah aku menusuk mata kirinya. Sesudah itu, baru kita menanyakan lagi tempat sembunyinya Pek Kwie Sioe."

Sehabis berkata begitu, bagaikan kilat pedangnya lantas menyambar mata kiri Pheng Hweeshio.

Sekali lagi Kie Siauw Hoe menangkis pedang Soecienya. "Soecie," katanya dengan suara memohon. "Dia sudah tidak bisa melawan lagi dan jika kita menganiaya dia, aku kuatir partai kita akan mendapat nama jelek dalam Rimba Persilatan."

Teng Bin Koen mendelik. "Minggir! Jangan perdulikan aku," bentaknya.

Kie Siauw Hoe kelihatan bingung dan berkata pula: "Soecie.... "

"Jangan rewel!" Memutus Bin Koen. "Kalau kau menganggap aku sebagai kakak sepenguruan, kau harus mendengar omonganku."

"Baiklah," kata nona Kie.

Sekali lagi pedang Teng Bin Koen menyambar mata kiri Pheng Hweeshio. Kali ini ia menggunakan tiga bagian tenaga Lweekang. Iapun mengerakkan tenaga dalam. "Trang!" kedua senjata kebentrok dan kedua saudari sepenguruan terhuyung beberapa tindak.

Teng Bin Koen marah besar, "Soemoay !" bentaknya. "beberapa kali dengan mati-matian kau melindungi pendeta siluman itu. Apa sebenarnya maksudmu ?"

Kie Siauw Hoe tertawa, "Aku hanya ingin meminta supaya Soecie jangan menganiayanya." jawabnya dengan sabar, "Jikalau kita ingin menyelidiki dimana tempat sembunyinya Pek Kwie Sioe, kita hanya bisa menanyakan nanti secara perlahan lahan."

Teng Bin Koen tertawa dingin. "Huh ! Apakah kau kira aku tak tahu jalan pikiranmu ?" tanyanya dengan nada mengejek. "Berapa kali In Liokhiap dari Boe tong pay mendesak supaya kau menikah dengannya. Mengapa kau selalu menolak dengan memberikan rupa-rupa alasan? Waktu ayahmu turut mendesak, mengapa kau kabur dari rumahmu ?"

"Soecie itu adalah urusan soemoay pribadi," kata nona Kie "Mengapa Soecie jadi menyebut nyebut hal itu ?"

Sang kakak mengeluarkan suara dihidung. "kita sama tahu." katanya. "Di hadapan orang luar, memang kurang baik jika aku membuka topengmu. Huh! Badanmu berada di Go bie, tapi hatimu di pihak Mo kauw !"

Mendengar perkataan itu, Siauw Hoe gusar tak kepalang, sehingga paras mukanya berubah pucat. "Aku selalu menghormati kau sebagai seorang kakak dan belum pernah aku berbuat kesalahan terhadapmu," katanya dengan suara gemetar "Tapi mengapa hari ini kau menghina aku sedemikian hebat?"

"Kalau benar-benar hatimu tidak condong, kepada Mo kauw, coba tusaklah mata kiri pendeta siluman itu." kata Teng Bin Koen.

"Soecie," kata nona Kie dengan suara duka.

"Sebagaimana kau tahu, semenjak jaman Siau w ong-sia Kwee Soecouw (Kwee Siang), di dalam partai kita terdapat banyak sekali wanita yang tidak mau menikah seumur hidupnya. Oleh karena mengagumi kemuliaan mendiang guru besar kita, siau wmoaypun telah mengambil keputusan untuk tidak menikah. Siau wmoay menganggap, hal itu hal yang lumrah saja. Mengapa Soecie mendesak begitu hebat?"

"Sudah! Aku tak suka dengar segala omonganmu!" bentak Bien Koen. "Jika kau tidak mau menikam mata pendeta siluman itu, aku akan mencopoti topengmu."

Mendengar ancaman itu, Siau w Hoe kelihatannya tak berani berkeras lagi. "Soecie," katanya dengan suara halus, "aku memohon kepadamu, soecie, dengan mengingat kecintaan antara sesama saudara sepenguruan, janganlah kau mendesak aku terlalu hebat."

Wanita she Teng itu tertawa. "Aku bukan memaksa kau mengerjakan pekerjaan yang sulit," katanya, "Sebagaimana kau tahu, Soehoe telah memerintahkan kita untuk menyelidiki tempat bersembunyinya Kim mo Say ong Cie Soen. Sekarang, pendeta itu adalah orang satu-satunya yang bisa memberi penerangan kepada kita, tapi dia bukan saja sungkan membantu kita, malah sudah melukakan juga kawan-kawan kita. Kalau aku menikam mata kanannya dan kau menikam mata kirinya, bukankah merupakan suatu hal yang sangat wajar? Mengapa kau merasa segan tidak mau turun tangan?"

"Hati siau w moay lembek, tidak bisa turun tangan," jawabnya.

"Apa? Hatimu lembek?" menyindir Teng Bin Koen.

"Soehoe sering memuji kau sebagai murid yang ilmu pedangnya hebat dan adatnya keras. Sangat menyerupai

adat soehoe sehingga beliau mempunyai niatan untuk mengangkat kau sebagai akhliwarisnya. Mana boleh hatimu lembek?"

Apabila dua saudara bertengkar, maka hal itu akan sangat membingungkan orang-orang yang mendengarkannya, karena mereka tak mengetahui sebab musabab yang sebenarnya dari percekcohan antara keduanya. Sesudah mendengar perkataan Teng Bin Koen yang paling belakangan, barulah mereka bisa meraba-raba. Rupanya, Ciang boen jin Go Bie pay Biat coat Soethay sangat menyayang Kie Siau Hwee dan berniat untuk mengangkat murid itu menjadi ahli warisnya. Hal ini kelihatannya sudah menimbulkan rasa jelus dalam hati Teng Bin Koen yang entah sudah memegang rahasia apa dari adik sepenguruannya sekarang ingin menghilangkan muka nona Kie di hadapan orang banyak.

Boe Kie yang menyaksikan kejadian itu dari tempat bersembunyi, merasa gusar sekali. Ia ingat perlakuan nona Kie yang sangat baik terhadapnya pada hari itu, pada harian kedua orang tuanya membunuh diri. Ia bergusar dan berduka. Kalau dapat, ia ingin sekali menerjang keluar dan menggaplok muka si wanita she Teng yang tidak mengenal kasihan.

"Kie Soemoay, aku ingin mengajukan lagi satu pertanyaan," kata Teng Bin Koen. "Pada tiga tahun berselang, Soehoe telah mengumpulkan semua murid dipuncak Kim teng, dipuncak gunung Go bie san dengan maksud untuk mengajar ilmu pedang Bit kiam dan Coat kiam kepada semua saudara sepenguruan kita. Coba jawab. Kenapa kau tidak hadir dalam pertemuan besar itu? Mengapa beliau jadi begitu gusar sehingga beliau mematahkan pedangnya sendiri dan mengatakan bahwa dunia tidak akan mengenal lagi kedua ilmu pedang itu?"

"Ketika itu, siauwmoay tiba-tiba mendapat sakit berat di Kam cioe, sehingga tak bisa bangun," jawabnya. "Hal ini siauwmoay sudah memberitahukan kepada Soehoe. Mengapa Soecie menanyakan pedang itu?"

Teng Bin Koen tertawa dingin. "Hmm!" ia mengeluarkan suara dihidung. "Kau bisa memperdayai Soehoe, tapi tak dapat mengabui aku. Aku masih ingin mengajukan sebuah pertanyaan. Tapi jika kau menikam mata si kepala gundul, pertanyaan itu tidak diajukan olehku."

Kie Siauw Hoe menundukkan kepala. Ia berduka bukan main. "Soecie," katanya dengan suara perlahan, "apakah kau tidak ingat lagi kecintaan antara sesama saudara sepenguruan?"

"Kau mau tikam atau tidak?" tanya sang kakak dengan bengis

"Soecie, kau tak usah kuatir," kata nona Kie dengan suara memohon. "Andaikata aku mau di jadikan ahliwaris oleh Soehoe, aku tentu akan menolak."

"Bagus" bentak Tang Bin Koen dengan gusar. "Dengan berkata begitu, kau seperti juga mau mengatakan, bahwa aku menerima budimu yang besar. Cobalah kau unjuk. Dibagian mana yang aku kalah dari kau? Aku tidak perlu menerima budimu ! Tidak perlu kau mengalah! Eh! Katakan sekarang. Kau mau tikam atau tidak?"

"Jika Siauwmoay bersalah, Soecie boleh menegur atau menjatuhkan hukuman dan Siauwmoay akan menerimanya dengan segala senang hati," kata Siauw Hoe. "Disini terdapat sahabat-sahabat dari lain partai, sehingga kumohon Soecie jangan mendesak terlalu...." berkata sampai disitu, ia tidak dapat meneruskan perkataannya, karena air matanya sudah mulai mengucur.

Teng Bin Koen tertawa dingin. "Huh! Jangan kau berlagak sedih, sedang didalam hati kau mencaci aku," ejeknya. "Pada tiga tahun yang lalu, apa benar-benar kau mendapat sakit di Lam cioe? Perkataan dapat memang tak salah, tapi bukan mendapat sakit, hanya mendapat anak !"

Mendengar kata-kata yang sehebat itu, Kie Siauw Hoe mengeluarkan teriakan menyayat hati. Ia memutar badan dan terus kabur sekeras-kerasnya. Tapi Teng Bin Koen juga sudah menduga lebih dulu, lantas saja mengubar dan mencegatnya

"Soemoay, lebih baik kau tikam mata kiri pendeta siluman itu," katanya sambil mengibas pedang. "Jika kau tetap membantah, aku akan menanya siapa adanya ayah anak itu dan aku akan menanya, mengapa sebagai murid dari sebuah partai yang lurus bersih, kau melindungi seorang pendeta siluman dari agama Mokauw secara begitu mati-matian" <http://kangzusi.com>

"Kau kau minggir!" bentak nona Kie dengan napas tersengal-sengal.

Sambil menudingkan pedang didada adik seperguruan itu, Teng Bin Koen membentak: "Jawab pertanyaanku: Dimana kau titip bayimu ? Kau adalah tunangan In Lie heng, In Liokhiap, tapi mengapa kau melahirkan anak ?"

Kata kata itu, mengejutkan semua orang. Bahkan Boe Kie yang masih kecil juga merasa, bahwat Kie Siauw Hoe telah dituduh melakukan perbuatan hebat yang menyinggung kehormatan In Lie Heng.

Paras muka nona Kie berubah pucat bagaikan kertas dan ia menerjang untuk coba meloloskan diri. Diluar dugaannya, Teng Bin Koen membuktikan ancamannya. Dengan sekali menyodok, pedangnya ambles di lengan Siauw Hoe, sehingga ujung pedang mengenakan tulang.

Sambil menahan sakit, nona Kie terpaksa menghunus senjatanya dengan tangan kiri.

"Soecie," katanya dengan suara parau, "jikalau kau mendesak terus, aku terpaksa akan berlaku kurang ajar."

Teng Bin Koen merasa, bahwa sesudah ia membuka rahasia si adik sepenguruan, tentu akan berusaha untuk membinasakannya guna menutup mulutnya. Maka itu, dengan mengetahui, bahwa bekal ilmu silatnya masih kalah dari Siauw Hoe, dia segera mengambil suatu keputusan untuk turun tangan lebih dulu. Sesudah menikam lengan si adik dalam serangan susulan, ia menusuk kempungan Siauw Hoe.

Melihat Soecienya menyerang pula dengan pukulan yang membinasakan, sambil menahan sakit, nona Kie menangkis dengan pedang yang dicekal dalam tangan kirinya. Di lain saat mereka sudah bertempur seru dengan gerakan-gerakan yang luar biasa cepat.

Semua orang yang ada di situ adalah ahli-ahli silat yang berkepandaian tinggi. Akan tetapi, karena semua sudah mendapat luka berat, mereka tak berdaya untuk memisahkannya. Diam-diam mereka merasa kagum akan lihaynya ilmu pedang Go bie pay, yang dikenal sebagai salah satu dari empat partai besar dalam Rimba Persilatan.

Kie Siauw Hoe bertempur dengan lengan kanan terus mengucurkan darah.

Beberapa kali Kie Siauw Hoe menerjang dengan pukulan hebat, dalam usaha untuk mundurkan Soecienya supaya ia bisa melarikan diri, tapi usahanya selalu gagal. Ia gagal karena tidak biasa menggunakan pedang dengan tangan kiri dan juga karena, sesudah mengeluarkan banyak darah, tenaganya berkurang. Untung juga, Teng Bin Koen selamanya merasa jerih terhadap adik sepenguruannya,

sehingga ia tidak berani terlalu mendesak. Ia berkelahi dengan hati-hati sekali sambil menunggu lelahnya Siauwoe. Memang juga, makin lama tindakan nona Kie jadi makin limbung dan gerakan-gerakannya makin lambat. Sesudah lewat beberapa jurus lagi, lengan kanan Siauwoe kembali tertikam dan darah mengucur makin deras.

"Kie Koauwnio!" tiba-tiba Pheng Eng Giok berteriak. "Tikamlah mataku! Kie Kouwnio, budimu yang sangat besar tak akan dapat dibalas oleh Pheng Eng Giok!"

Memang juga, rasa terima kasihnya Pheng Hweeshio tidak dapat dilukiskan lagi. Bahwa, dengan menempuh bahaya Siauwoe melindungi seorang musuh, sudah merupakan suatu perbuatan yang sukar dilakukan.

Dan dalam usaha untuk melindungi musuh, ia telah dicaci dengan kata-kata yang menodakan nama baik seorang wanita, nama baik yang dipandang lebih penting daripada jiwa.

Tapi kalau sekarang Siauwoe menurut perintah dan menusuk mata Pheng Hweeshio, Teng Bin Koen juga tak akan memberi ampun kepadanya. Kakak seperguruan itu mengerti bahwa kalau sekarang dia tidak membinasakan si adik seperguruan ia seperti juga menanam bibit penyakit untuk dikemudikan hari.

Teng Bin Koen menyerang Siauwoe. Pheng Hweeshio yang melihat itu segera berteriak "Teng Bin Koen. kau sungguh manusia tak kenai malu! Tak heran jika orang Kang ouw memberi gelaran Tok chioe Boe yam kepadamu. Sekarang aku menyaksikan dengan mata sendiri, bahwa hatimu benar jahat seperti ular dan kalajengking. Huh ! Mukamu jelek seperti muka Boe yam! Jika semua wanita seperti kau, semua lelaki dunia tentu buru-buru mencukur rambut!"

Sebenarnya, biarpun tidak bias disebut cantik, Teng Bin Koen bukan seorang wanita yang jelek. Pheng Hweeshio sudah sengaja mencaci begitu dan memberi gelaran "Tok chioe Boe yam" kepadanya untuk menolong Kie Siauwoe. Ia tahu bahwa seorang wanita bisa mata gelap, jika disinggung kejelekan mukanya. Ia mengharap supaya dalam gusarnya, Teng Bin Koen membunuh ia sendiri dan Kie Siauwoe bisa mendapat kesempatan untuk melarikan diri.

Tapi wanita she Teng itu ternyata bukan manusia tolol. Ia berpendapat, bahwa sesudah membinasakan adik seperguruannya, ia masih mempunyai banyak tempo untuk mengambil jiwa pendeta itu. Maka itulah, tanpa meladeni cacian orang, ia terus menyerang dengan hebat.

"Dalam dunia Kang ouw, siapakah yang tak tahu kesucian Kie Liehiap," teriak pula Pheng Hweeshio. "Teng Bin Koen, sekarang aku mau membuka rahasiamu. Kaulah, manusia muka jelek, yang sebenarnya mau In Lie Heng ! Karena In Liokhiap tidak meladeni, kau memfitnah Kie Liehiap. Ha ha ha! Tulang pipimu begitu tinggi ! Mulutmu sebesar panci! Kulitmu kering dan kuning, sedang badanmu kurus jangkung seperti gala jemuran! Ha ha ha ! In Liokhiap yang begitu tampan mana mau mengambil kau sebagai isterinya? Kau sebenarnya harus lebih sering berkaca"

Meskipun pintar, Teng Bin Koen kalap juga. Mendengar sampai disitu, ia tidak dapat mempertahankan ketenangannya lagi. Ia melompat sambil mengayun pedang yang diturunkan kemulut Pheng Hweeshio.

Memang benar tulang pipi nona Teng agak tinggi, mulutnya agak besar, kulitnya agak hitam sedang badannya agak jangkung. Tapi kekurangan-kekurangan itu, yang tidak banyak, tidak terlihat nyata, jika tidak diperhatikan.

Tapi Pheng Hweeshio yang bermata tajam sudah bisa melihat itu semua dan ia lalu mengejek secara berlebihan. Apa yang membuat Teng Bin Koen kalap ialah disebut-sebutnya nama In Lie Heng, yang belum pernah dikenal olehnya.

Mendadak dari dalam hutan berkelebat satu bayangan manusia yang sambil membentak keras, mengadang didepan Pheng Hweeshio, sehingga pedang Teng Bin Koen yang tengah menyambar menancap tepat dilehernya. Hampir berbareng tangan orang itu menghantam dan "buk!" mengenakan dada Teng Bin Koen yang lantas saja terhuyung beberapa tindak dan mulutnya memuntahkan darah. Pedang yang dilepaskan oleh nona Teng tetap menancap dileher orang itu yang rupanya sudah tak bisa hidup lebih lama lagi.

See Leng coo maju dua tindak dan mengawasi orang itu. "Pek Kwie Sioe" teriaknya.

Orang itu memang Pek Kwie Sioe, Tancoe dari Hian boe tan.

Sesudah terluka berat, ia mendapat tahu, bahwa untuk melindungi dirinya, Pheng Hweeshio telah dikepung oleh orang-orang Siauw lim, Koen loan, Go bie dan Hay see pay. Maka itu, dengan sekuat tenaga ia datang ketempat pertempuran dan menggantikan Hweeshio itu untuk menerima tikaman Teng Bin Koen. Tapi pukulannya yang terakhir masih hebat luar biasa, sehingga beberapa tulang rusuk Teng Bin Koen menjadi patah.

Sesudah menenteramkan hatinya. Kie Siauw Hoe lalu merobek tangan bajunya untuk membalut luka dilengannya dan kemudian, dengan pedangnya, ia memutuskan tambang yang membelenggu kaki tangan Pheng Hweeshio. Sesudah itu, tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia memutar

badan dan berjalan pergi.

"Kie Kouwnio, tahan!" seru si pendeta, "Terimalah hormatnya Pheng Hweeshio."

Buru-buru Kie Slauw Hoe melompat kesamping untuk menolak pemberian hormat pendeta itu yang berlutut ditanah.

Begitu bangun berdiri si pendeta segera menjemput pedang See long coe dan berkata: "Manusia yang sudah merusak nama baik Kie Kouw nio tidak boleh dibiarkan hidup terus."

Seraya berkata begitu, ia mengayun pedang dan menikam tenggorokan Teng Bin Koen.

Bagaikan kilat nona Kie menangkis pedang itu. "Dia adalah kakak seperguruanku," katanya "Biarpun dia tidak menyintai aku, aku sendiri tak bisa tidak mengenal pribudi."

"Kalau sekarang tidak dibunuh, dibelakang hari dia bisa menyebabkan munculnya banyak kesukaran bagi Kie Kouwnio," kata si pendeta.

Air mata Siauw Hoe lantas saja mengucur. "Aku seorang wanita yang bernasib paling buruk dalam dunia ini," katanya dengan suara sedih: "Biarlah, biarlah aku menyerahkan saja segala apa kepada nasib. Pheng Soehoe, jangan kau melukakan Soe cieku!"

"Perintah Kie Lihiap sudah tentu tidak akan dilanggar olehku," kata Pheng Hweeshio sambil membungkuk.

"Soecie, kuharap kau bisa menjaga diri baik baik" kata Kie Siauw Hoe dengan suara perlahan-lahan kemudian, sesudah memasukkan pedangnya kedalam sarung, ia segera berlalu tanpa menengok lagi.

Sesudah nona Kie pergi jauh, Pheng Hweeshio segera

berkata kepada See leng coe dan yang lain lain : "Aku siorang she Pheng sebenarnya tidak mempunyai permusuhan apapun jua dengan kamu sekalian. Akan tetapi, fitnah hebat yang dilontar kan oleh si perempuan she Teng telah didengar oleh kamu semua. Kalau cerita ini sampai tersiar diluaran, bagaimana Kie Kouwnio bisa berdiri terus diatas bumi ini? Maka itu, tak bisa aku membiarkan kamu hidup terus. Hal ini sudah terjadi lantaran terpaksa dan aku harap kamu jangan menyalahkan aku."

Sehabis berkata begitu, dengan beruntun ia menikam See leng coe, See ciat coe, seorang pendeta Siau lim dan dua jago Hay see pay. Kemudian barulah ia menggores muka Teng Bin Koen dengan pedangnya, sehingga wanita she Teng itu menjadi kalap, tapi tidak bisa berbuat banyak, karena ia sudah terluka hebat. "Bangsat gundut !" teriaknya. "Jangan kau menyiksa aku ! Bunuhlah !"

Pheng Hweeshio tertawa nyaring: "Aku tidak berani membunuh perempuan jelek yang kulitnya kering dan mulutnya lebar," ejeknya. "Kalau kau mampus aku kuatir begitu lekas rohmu masuk di akhirat, berlaksa laksa setan akan kabur kedunia sebab ketakutan. Akupun kuatir Giam Loo Ong berak-berak bahna kagetnya !"

Sehabis berkata begitu, ia tertawa nyaring dan melemparkan pedang ditanah dan sesudah menanggul mayat Pek Kwie Sioe, ia menangis keras akan kemudian berlalu dengan tindakan cepat.

Untuk beberapa lama Teng Bin Koen mengaso dengan napas tersengal-sengal. Kemudian deegan menggunakan sarung pedang sebagai tongkat, iapun berlalu dengan tindakan limbung.

Peristiwa yang hebat itu telah disaksikan semua oleh

Siang Gie Coen dan Boe Kie. Sesudah Teng Bin Koen berlalu, barulah mereka menarik napas lega.

"Siang Toako," kata Boe Kie. "Kie Kouwnio adalah tunangan In Lioksiok. Perempuan she Teng itu mengatakan, mendapat anak. Siang Toako, bagaimana pendapatmu, apa benar atau tidak?"

"Dia omong kosong, jangan dipercaya!" jawabnya.

"Benar!" kata Boe Kie. "Kalau bertemu In Liok siok, aku akan memberitahukan kurang ajaran perempuan she Teng itu, supaya Lioksiok bisa menghajarnya."

"Jangan! Jangan !" cegah Gie Coen tergesa gesa. "Hal itu kau sekali-kali tidak boleh memberitahukan In Lioksiok. Kau mengerti!"

"mengapa?" tanya si bocah.

"Omongan-omongan yang tidak sedap itu tidak boleh diberitahukan kepada siapapun juga," jawabnya. "Ingatlah. Kau tidak boleh bicara dengan siapapun juga."

Boe Kie mengangguk sambil mengawasi muka Gie Coen. Beberapa saat kemudian, ia berkata pula: "Siang Toako, apa kau kuatir tuduhan Teng Bin Koen suatu kenyataan?"

Gie Coen menghela napas. "Tak tahu," jawabnya.

Pada keesokan paginyaq jalanan darah Gie Coen yang tertotok terbuka sendirinya dan ia lalu mendukung Boe Kie, siap sedia untuk meneruskan perjalanan. Sambil mengawasi mayat mayat yang menggeletak ditanah, ia berkata didalam hati: "Sesudah belasan tahun, Cia Soen menghilang, tapi karena gara-garanya, orang-orang Rimba Persilatan masih terus mengorbankan jiwa. Hai! Sampai kapan urusan ini baru menjadi beres?"

Sesudah banyak mengasoh, sebagian tenaga Gie Coen pulih kembali. Rasa sakit dalam badannya banyak berkurang dan ia bisa berjalan terlebih cepat. Sesudah melalui beberapa li mereka bertemu jalanan raya. Gie Coen agak terkejut. "Ouw Soe peh berdiam di tempat yang sepi. tapi mengapa aku bertemu dengan jalanan raya?" tanyanya di dalam hati. "Apa nyasar?"

Baru saja ia mau mencari penduduk dusun untuk menanyakan, tiba tiba terdengar suara tindakan kuda dan empat orang serdadu Mongol mengubar dari belakang. "Lekas jalan! Lekas jalan!" teriak mereka sambil mengacung acungkan senjata seolah olah menggebah binatang.

"Tak dinyana aku mesti mati ditempat ini," mengeluh Gie Coen. Karena lukanya, ilmu silatnya sudah musnah semua. Sekarang ia malah tidak dapat melawan seorang serdadu Mongol biasa.

Maka itu sambil menahan amarah, ia terpaksa berjalan terus.

Tak lama kemudian, mereka bertemu dengan sejumlah penduduk yang juga digiring oleh serdadu serdadu Mongol. Dalam hati mereka lantas saja muncul sedikit harapan. Sekarang ternyata, bahwa serdadu-serdadu itu sedang memperlihatkan kekejamannya terhadap rakyat jelata dan bukan mereka yang dijadikan bulan-bulanan.

Melihat bahaya, Boe Kie segera berbisik: "Siang Toako, lekas kau berlagak jatuh dan buang golokmu."

Gie Coen tersadar. Sesudah berjalan beberapa tindak lagi, ia pura-pura terpeleset dan menggulingkan diri dirumput sambil melepaskan golok yang disisipkan dipinggangnya. Sesudah itu, ia merangkak bangun dan berjalan lagi dengan napas tersengal sengal. Selagi ia lewat didepan seorang perwira Mongol, seorang Han yang jadi

juru bahasa berteriak: "Bangsat! Kau sungguh tidak tahu adat. Lekas berlutut dihadapan Tayjin!"

Mengingat Cioe Coe Ong serumah tangga telah dibinasakan oleh tentara Mongol, darah Siang Gie Coen lantas saja naik tinggi dan biarpun mesti mati, ia tak sudi menekuk lutut. Ia jalan terus dengan berlagak tuli. Seorang serdadu Mongol mengudak dan menyapu kakinya sehingga ia jatuh terguling.

"She apa kau?" bentak si juru bahasa.

Sebelum Gie Coen sempat memberi jawaban, Boe Kie sudah mendahului berkata: "She Cia, dia kakakku"

Serdadu itu lalu menendang punggung Boe Kie seraya membentak: "Pergi!"

Bukan main gusarnya Gie Coen. Sambil merangkak bangun, ia bersumpah didalam hati, bahwa sebegitu lama ia masih hidup, ia akan berusaha dengan seantero tenaganya untuk mengusir bangsa Mongol dari daerah Tionggooan. Dalam keadaan tidak berdaya, buru-buru ia mendukung pula Boe Kie dan berlalu cepat-cepat. Baru berjalan beberapa puluh tombak, tiba tiba mereka mendengar teriakan teriakan menyayat hati. Mereka menengok dan melihat puluhan rakyat sedang dibunuh oleh tentara Mongol.

Sepanjang sejarah, selama penjajahan kerajaan Goan (Mongol), rakyat banyak memberontak. Belakangan, seorang pembesar tinggi Mongol telah mengeluarkan perintah untuk membunuh orang orang Han, yang she Thio, Ong, Lauw, Lie dan Tio. Semuanya lima she. Pada jaman itu, orang she Thio, Ong, Lauw dan Lie yang paling banyak terdapat di Tionggooan, sedang she Tio adalah she dari kaizar-kaizar Song. Maka itu, menurut jalan pikiran si pembesar Mongol, bangsa Han akan runtuh semangatnya

jika orang-orang dari kelima she itu dibunuh. Untung juga, perintah yang sangat kejam itu cepat diketahui oleh kaizar Mongol yang segera mengeluarkan larangannya. Tapi sementara itu, banyak juga orang Han yang dibunuh mati.

Gie Coen tidak berani berdiam lama lama lagi dan lalu berjalan secepat cepatnya. Sesudah melalui beberapa mereka bertemu dengan seorang penjual kayu bakar dan mereka lalu menanyakan dimana letaknya Ouw tiap kok. Orang itu meng gelengkan kepala. Tapi Gie Coen segera mengetahui, bahwa Soepehnya mesti berdiam disekitar tempat itu.

Dengan sabar ia lantas saja mencari-cari. Di sepanjang jalan mereka melihat ratusan macam bunga yang menghiasi daerah pegunungan itu. Tapi sesudah menyaksikan peristiwa yang menyedihkan itu, mereka tak punya kegembiraan lagi untuk menikmati pemandangan alam yang sangat indah.

Sesudah membelok dibeberapa tikungan, disebelah depan menghadang sebuah tembok gunung dan jalanan putus disitu. Selagi mereka kebingungan, mendadak muncul beberapa ekor kupu-kupu yang terbang masuk kesebuah gerombolan pohon-pohon kembang.

"Tempat ini dinamakan Ouw tiap kok, atau Selat Kupu-kupu," kata Boe Kie. "Apa tidak baik kita mengikuti kupu-kupu itu?"

"Baiklah," kata Gie Coen yang lalu turut masuk kegerombolan pohon itu.

Sesudah melewati gerombolan pohon bunga, mereka bertemu dengan sebuah jalanan kecil yang tertutup rumput hijau. Setelah berjalan beberapa jauh, jumlah kupu kupu yang beterbangan disekitar situ jadi makin banyak. Hidung mereka mengendus harumnya bunga-bunga. Kembang-

kembang yang tumbuh disekitar situ sangat berbeda dengan apa yang terlihat ditempat lain. Makin jauh mereka maju kupu-kupu makin tidak takut manusia. Mereka terbang mendekati seolah olah menyambut kedatangan tamu-tamu dan hinggap dikepala, dipundak, dilengan Gie Coen dan Boe Kie.

Gie Coen dan Boe Kie jadi bersemangat, karena mereka tahu, bahwa mereka sudah berada dalam selat Ouw tiap kok.

Lewat tengah hari, mereka melihat tujuh-delapan rumah gubuk dipinggir sebuah solokan yang airnya`jernih. Didepan, dibelakang dan dikiri kanan setiap gubuk ada dikurung dengan kebun kembang yang terawat baik.

Gie Coen berlari-lari kedepan gubuk-gubuk itu dan berkata dengan suara menghormat: "Teecoe Siang Gie Coen ingin berjumpa dengan Ouw Soepeh."

Selang beberapa saat, dari sebuah gubuk keluar seorang kacung yang berkata: "Masuklah."

Sambil mendukung Boe Kie, Gie Coen segera bertindak masuk. Disatu sudut dari ruangan tengah kelihatan berdiri seorang lelaki setengah tua yang berparas agung. Ia ternyata sedang menilik seorang kacung yang lagi memasak obat. Seluruh ruangan itu penuh dengan macam-macam daun obat yang aneh aneh. Buru-buru Gie Coen menaruh Boe Kie diatas kursi dan lalu berlutut di hadapan orang itu,

"Ouw Soepeh, Gie Coen memberi hormat," katanya.

Boe Kie mengawasi orang itu yang tentulah juga bukan lain daripada Tiap kok Ie sian Ouw Ceng Goe.

Tabib malaikat itu manggut-manggutkan kepalanya dan berkata : "Urusan Cioe Coe Ong, aku sudah tahu. Itulah nasib. Mungkin sekali, rejeki Tatcoe masih belum habis dan

agama kita belum sampai waktunya untuk bisa memperoleh kemakmuran"

Sehabis berkata begitu, ia memegang nadi Gie Coen dan membuka baju pemuda itu. Sambil mengawasi dada si berewok, ia berkata: "Kau kena pukulan Ciat sim ciang dari Hoan ceng. Pada hakekatnya, pukulan itu tidak sukar di obati. Tapi sesudah terpukul, kau menggunakan terlalu banyak tenaga, sehingga hawa dingin menyerang jantungmu dan sebagai akibatnya, aku memerlukan agak lebih banyak tempo untuk menyembuhkannya." Sesudah memberi penjelasan, ia meraba-raba sekujur badan Gie Coen.

"Dengan siapa kau bertempur tadi malam?" tanya Ceng Goe secara tiba-tiba. "Dengan murid Boe tong pay?"

"Tidak," jawabnya.

Sang paman segera meraba-raba kedua paha Si brewok. Sekonyong-konyong paras mukanya berubah dan membentak: "Gie Coen! Tujuh delapan tahun kita tidak pernah bertemu muka. Sekali bertemu, kau coba memperdayai Soepehmu. Sudahlah! Aku tidak bisa mengobati lukamu. Pergi!"

Gie Coen jadi bingung. "Ouw Soepeh," katanya, "mana berani aku mendustai kau? Dengan sesungguhnya, sepanjang malam aku tidak pernah bertempur dengan siapapun jua. Tenagaku sudah habis semua. Andaikata aku ingin, akupun tidak bisa berkelahi!"

"Omong kosong!" bentak sang paman guru "Terang-terang, Hoan tiauw hiat dikedua pahammu telah ditotok orang. Dan totokan itu dilakukan dengan ilmu menotok dari Boe tong pay. Tempo nya yalah antara Coe sie dan Tio sie," (Coe sie antara jam 11 malam dan jam 1. Tio sie Antara jam 1 dan jam 3 pagi).

Mendadak si brewok tertawa. "Ah ! Kalau begitu, yang dimaksudkan Soepheh ialah jalanan darah yang ditotok olehku sendiri," katanya. Dengan ringkas ia lalu menceritakan kejadian semalam.

Waktu Gie Coen menuturkan cara bagaimana ia sudah diabui Boe Kie, Ceng Goe melirik bocah itu dan waktu ia menceritakan cara bagaimana mata kanan Pheng Hweeshio telah ditusuk oleh Teng Bin Koen, sang paman guru menghela napas berulang ulang dan berkata: "Pheng Eng Giok Hweeshio adalah seorang gagah sejati dari agama kita. Biar pun kita tidak segolongan dengan dia, tapi kita harus mengaku, bahwa dia itu seorang manusia yang jarang terdapat dalam dunia ini. Kalau begitu ditusuk, ia bisa segera datang kepadaku, mungkin sekali mata kanannya tidak sampai menjadi buta. Tapi sekarang sudah tidak dapat diobati lagi."

Ia menengok kepada Boe Kie dan berkata pula: "Dari mana kau belajar ilmu Tiam Toat Boe tong pay?"

"Soepheh." kata Gie Coen, "saudara kecil itu adalah putera Thio Ngohiap dari Boe tong pay."

Ouw Ceng Goe kaget dan paras makanya lantas saja berubah gusar. "Murid Boe tong pay?" Ia menegaskan, "Perlu apa kau membawa dia kemari?"

Gie Coen lantas saja menuturkan cara bagaimanapun Thio Sam Hong telah menolong dia dan puteri Cioe Coe Ong waktu mereka diubah-ubah oleh kaki tangannya kaizar Goan disungai Han soei. Sesudah selesai bercerita, ia akhirnya berkata: "Sesudah menanggung budi yang begitu besar teecoe memohon supaya Soepheh suka membuat kecurialan dan sudilah Soepheh menolong jiwa saudara kecil ini."

Sang paman guru mengeluarkan suara dihidung, "Gie Coen, kau sungguh seorang yang royal dengan janji-

janjimu," ejeknya. "Hem.... yang ditolong Thio Sam Hong adalah kau, bukan aku. Lagi kapan aku pernah membuat kecurialian dalam kebiasaanku?"

Gie Coen segera berlutut dan manggutkan kepalanya berulang-ulang. "Soepeh." katanya, "ayah saudara kecil itu adalah seorang laki-laki sejati yang lebih suka menggorok leher dari pada menjual sahabat. Dia sendiri, meskipun masih kecil, mempunyai jiwa seorang kesatria. Teecoe menjamin, bahwa dia seorang baik."

"Apa? Orang baik?" Ceng Goe mengejek pula. "Ada berapa banyak orang baik dalam dunia? Kalau dia bukan murid Boe tong pay, masih tidak apa. Dia murid sebuah partai yang lurus bersih, mengapa dia harus meminta pertolongan dari agama sesat?"

"Ibu saudara Thio adalah puteri Peh bie Eng ong In Kauwcoe," kata Gie Coen. "Dengan demikian, dapatlah dikatakan, separuh badannya adalah dari agama kita."

Mendengar keterangan itu, hati Ouw Ceng Goe tergerak juga: "Oh, begitu. Kau bangunlah." katanya, "Dia putera In So So dari Peh bie kauw. Kalau begitu lain urusan." Ia lalu mendekati Boe Kie dan berkata dengan suara hangat. "Anak, aku selamanya mentaati peraturan bahwa aku tidak akan menolong orang-orang dari partai lurus bersih. Ibumu adalah anggauta dari agama kita. Tapi sebelum mengobati, aku ingin kau berjanji, bahwa sesudah sembuh, kau harus pulang ketempat kakekmu, yaitu Peh bie Eng ong In Kauwcoe, dan kau harus masuk kedalam agama Peh bie kauw. Dengan lain perkataan, kau harus meninggalkan partai Boe tong pay"

Sebelum Boe Kie menjawab, Gie Coen sudah mendahului. "Soepeh, hal itu tidak bisa kejadian. Sebelum menyerahkan saudara Thio kepada Teecoe, Thio Sam Hong

Thio Cinjin sudah mengatakan terang terangan, bahwa kita tidak boleh memaksa dia masuk kedalam agama kita dan juga andaikata dia sembuh, Boe tong pay tidak menanggung budi dari agama kita"

Kedua mata Ouw Ceng Goe lantas saja mendelik dan darahnya naik, "Huh ! Manusia apa Thio Sam Hong !" bentaknya. "Dia begitu memandang rendah kepada kita, perlu apa kau membantu dia. Anak, bagaimana keputusanmu sendiri ?"

Boe Kie mengerti bahwa ia sedang menghadapi soal mati atau hidup. Sesudah kakek gurunya tidak berdaya untuk menolong harapan satu-satunya ialah Ouw Ceng Goe. Ia tahu, kalau ia tidak dapat meluluskan apa yang diminta oleh Tiap kok Ie Sian, jiwanya pasti tak akan bisa ditolong lagi. Ia sendiri sebenarnya masih tak tahu apa kejelekan atau kebusukan "agama" sesat yang begitu di benci oleh sang kakek guru dan semua paman pamannya. Tapi karena ia sangat mencintai dan menghormati kakek gurunya, maka ia lantas saja mengambil keputusan, bahwa ia lebih baik mati dari pada melanggar pesanan orang tua itu.

Tanpa bersangsi lagi, dengan suara lantang ia menjawab. "Ouw Sinshe, ibuku ialah Hio coe dari Peh bie kauw dan aku pribadi menganggap bahwa Peb bie kauw adalah agama baik. Akan tetapi, sebab Thay soehoe melarang aku masuk kedalam Mo kauw dan aku sendiri sudah menyanggupi, maka sebagai laki laki, tak dapat aku menarik pulang janjiku itu. Jika kau tak sudi mengobati aku, akupun tidak bisa berbuat apa apa. Kalau lantaran takut mati, aku menurut apa yang diminta olehmu, maka aku akan menjadi seorang manusia yang tidak mempunyai kepercayaan, dan dari pada jadi manusia semacam itu, lebih baik aku berpulang ke alam baka."

Ouw Ceng Goe mendongkol bukan main. "Gie Coen,"

katanya. "Bawa, dia pergi! Didalam rumah Ouw Ceng Goe tidak boleh ada orang mati lantaran sakit."

Gie Coen jadi bingung. Ia mengenal benar adat Soepehnya Jika ia telah berkata "tidak", perkataannya tidak bisa diubah lagi.

"Saudara kecil," katanya dengan suara membujuk. "Biarpun Mo kauw agak berbeda dengan partai-partai yang lurus bersih, akan tetapi, semenjak jaman kerajaan Tong sampai sekarang, dalam kalangan kami setiap turunan selalu muncul orang gagah sejati. Apa pula kakek luarmu adalah Kauwcoe dari Peh bie kauw sedang ibumu sendiri Hio coe dari agama tersebut. Saudara kecil, luluskanlah permintaan Ouw Soepeh. Di hari kemudian aku akan bertanggung jawab dihadapan Thio Cinjin."

"Baiklah," kata Boe Kie. "Siang Toako, ketuklah tulang punggungku yang kedelapan dan ketiga belas dengan kuku jarimu, ketuklah beberapa kali"

Gie Coen menjadi girang dan lalu melakukan apa yang diminta. Di luar dugaannya begitu kedua tulang punggungnya diketuk, si bocah lantas saja menggerakkan kedua kakinya. Ia bangun berdiri seraya berkata kepadanya "Siang Toako. Kau telah berbuat apa yang kau bisa. Dibelakang hari Thay Soehoe tak bisa menyesalkan kau." Ia memutar badan dan berjalan keluar dengan tindakan lebar.

Si brewok kaget. "Mau kemana kau?" teriaknya.

"Kalau aku mati di Ouw tiap kok, bukankah nama Tiap kok Ie sian akan menjadi rusak?" jawabnya. Sambil berkata begitu, ia kabur dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan.

Ouw Ceng Goe tertawa dingin. "Nama Kian sie Poet kioe Ouw Ceng Goe sudah kesohor di kolong langit."

katanya. "Bukan baru satu orang yang roboh binasa diluar rumahnya." (Kian sie Poet kioe artinya Melihat kebinasaan tetap tidak menolong).

Tanpa menghiraukan perkataan Soepehnya, Gie Coen segera mengubar. Mereka kedua duanya sama sama mendapat luka, tapi luka Cie Goan banyak lebih enteng dan tenaganya pun banyak lebih besar. Maka itu, dalam beberapa saat saja ia sudah bisa menyandak Boe Kie yang lalu dipeluknya dan dibawa balik kerumah paman guruya.

Dengan kedua tangan belum bisa bergerak, si bocah tidak berdaya lagi.

"Ouw Soepeh apa benar benar kau tidak mau menolong?" tanya Gie Coen dengan napas tersengal sengal.

"Apa kau tidak tahu, bahwa aku bergelar Kian sie Poet kioe?" Sang paman balas menanya. "Perlu apa kau melit melit?" <http://kangzusi.com>

"Tapi apakah Soepeh bersedia untuk mengobati luka didalam tubuhku?" tanya pula Siang Gie Coen.

"Tentu." jawabnya.

"Bagus!" kata si brewok girang. "Teecoe telah berjanji kepada Thio Cinjin nntuk menolong saudara kecil ini. Sesudah memberi janji itu, tee coe tak mau orang-orang partai sana mengatakan bahwa murid-murid Mo kauw tidak boleh dipercaya. Maka itu, begini saja, Teecoe tak usah di obati oleh Soepeh, tapi teecoe memohon supaya Soepeh sudi mengobati saudara kecil dengan demikian, satu ditukar dengan satu dan Soepeh tidak jadi rugi."

"Kau tahu bagaimana hebatnya Ciat sim ciang ?" tanya sang paman guru dengan paras sungguh-sungguh. "Sesudah kena pukulan itu, jika didalam tempo tujuh hari, kau mendapat pertolongan seorang tabib kelas satu, maka

lukamu akan menjadi sembuh. Sesudah lewat tujuh hari, hanya jiwamu yang dapat ditolong, sedang ilmu silatmu akan musna seanteronya. Sesudah lewat empat belas hari, tak satu tabibpun yang akan bisa menolong jiwamu."

"Ya, itulah karena meskipun melihat kebinasaan, Soepeh tidak sudi menolong," jawabnya, "Teecoe rela mati dan takkan merasa menyesal."

"Aku tak sudi ditolong olehmu!" teriak Boe Kie. "Tak sudi! Kau mengerti?" Ia menengok ke arah siberewok dan berkata: "Siang Toako, apa kah kau rasa Boe Kie manusia rendah? Kau menukar jiwamu dengan jiwaku. Andaikan aku hidup, aku akan hidup menderita. Tak bisa ada kejadian begitu !"

Gie Coen adalah laki-laki tulen. Tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi, ia membuka tali pinggangnya yang lalu digunakan untuk membelenggu kaki tangan Boe Kie dan kemudian mengikatkan kesebuah kursi.

"Lepas ! Lepas !" teriak bocah itu. "Kalau kau tidak lepas, aku akan mencaci."

Si berewok tidak menggubris.

"Kian sie Poet kioe Ouw Ceng Goe!" teriak Boe Kie. "Kau sungguh seperti kerbau tolol! Kau lebih rendah daripada binatang. Aku sedih, bahwa didalam Mo kauw terdapat manusia yang tidak bersifat manusia. Dan kau masih begitu tak mengenal malu, kau masih ada muka untuk membujuk aku masuk kedalam agamamu. Entah dosa apa yang ditumpuk oleh delapan belas leluhurmumu, sehingga pada akhirnya, mereka mendapat turunan seperti kau, manusia yang lebih rendah dari pada anjing dan babi !"

Sesudah selesai mengikat Boe Kie, Gie Coen segera berkata : "Ouw Soepeh, saudara Thio, selamat tinggal! Aku

sekarang ingin mencari tabib."

"Di seluruh propinsi An hoei tidak terdapat tabib yang pandai," kata Ceng Goa. "Dan didalam tujuh hari, belum tentu kau bisa keluar dari propinsi ini."

Si brewok tertawa terbahak-bahak. "Aku mempunyai Soepeh melihat kebinasaan, tak sudi menolong," katanya. "Dan kau mempunyai Soetit (keponakan murid) yang tidak mengenal mampus." Seraya berkata begitu, dengar tindakan lebar ia berjalan keluar.

"Ouw Ceng Goe !" bentak Boe Kie. "Kalau kau tidak mengobati Siang Toako, satu hari kau pasti akan binasa didalam tanganku ! Aku...aku.."

Ia tidak dapat meneruskan perkataannya, karena ia sudah pingsan.

Ceng Goe mengeluarkan suara dihidung. "Tak perlu kau mampus diluar rumahku," katanya seraya mengambil sebatang daun obat yang lain di timpukkan kearah Gie Coen. Batang daun obat itu menyambar bagaikan kilat dan mengenakan tepat dilutut si berewok, yang tanpa mengeluarkan suara, segera roboh terguling dan tidak bisa bangun lagi.

Memang aneh sungguh adat Ouw Ceng Coe. Kalau dia kata "tidak" tetap tidak, kalau dia "mau", dia tetap mau. Perkataan Boe Kie yang paling belakang, yakni aneaman "kalau kau tidak mengobati Siang Toako, satu hari kau pasti akan binasa didalam tanganku", agak mengejutkan hatinya. Melihat kegagahan Boe Kie dan mengingat bahwa anak itu murid Thio Sam Hong, ia merasa bahwa ancaman itu bukan ancaman kosong. Ia seorang yang sangat berhati-hati. Sesudah memikirkan sejenak berkata dalam hatinya: "Biarlah, kedua-duanya tidak ditolong olehku. Perduli apa jika di Ouw tiap kok bertambah dengan dua setan

penasaran"

Sesudah menimpuk Gie Coen, ia segera membuka ikatan Boe Kie dan mencekal kedua pergelangan tangan anak itu untuk dilontarkan sejauh jauhnya keluar.

Mendadak Ceng Goe terkejut, karena denyutan nadi si bocah sangat luar biasa. Ia segera memeriksa lebih teliti dan rasa kagetnya bertambah tambah.

"Apakah bocah sekecil dia sudah bisa membuka Kie keng Pat meh" tanyanya dalam hati. "Puluhan tahun aku berlatih, tapi belum dapat aku membuka pembuluh darahku. Oh, aku tahu! Tak salah lagi, inilah akibat bantuan Thio Sam Hong. Dia rupanya sangat sayang bocah itu dan rela mengorbankan sebagian Lweekangnya."

Ia lalu membuka pakaian Boe Kie dan memeriksa seluruh badannya. Sesudah itu, ia menekan tantian, dada, embun-embunan dan hati si bocah. Akhirnya ia tertawa dingin seraya berkata : "Thio Sam Hong berlagak pintar, tapi dia jadi bodoh. Lantaran menyayang, dia mencelakakan cucu muridnya. Jikalau Kie keng Pat meh anak ini belum terbuka, jiwanya masih dapat ditolong. Tapi sekarang, racun dingin sudah buyar dan masuk ke dalam isi perutnya. Kecuali dewa, manusia biasa tak berdaya lagi. Huh huh! Kata orang, Boe tong Thio Sam Hong berkepandaian luar biasa tinggi. Tapi menurut penglihatanku, dia goblok berlapis dungu."

Beberapa saat kemudian, Boe Kie tersadar, dan melihat Ouw Ceng Goe sedang mengawasi api dapur obat dengan mata membelalak, sedangkan Siang Gie Coen masih juga menggeletak di jalanan berumput, diluar rumah. Keadaan begitu sunyi senyap untuk beberapa lama, tak seorangpun membuka mulut.

Ouw Ceng Goe adalah seorang tabib yang telah

mencurahkan seluruh penghidupannya untuk mempelajari ilmu ketabiban. Kalau dia senang dengan mudah dia dapat menyembuhkan penyakit yang aneh-aneh. Oleh karena itu, ia mendapat gelaran "Ie sian," atau "Tabib Dewa."

Tapi, ia sekarang menghadapi racun yang sangat langka, yaitu racun dingin dari pukulan Hian beng Sin ciang. Apa yang lebih luar biasa lagi, yalah pembuluh darah dari orang yang terkena racun itu, terbuka semuanya, sehingga racun tersebut sudah masuk kedalam perutnya.

Sebagaimana diketahui, dalam dunia ini, orang orang sangat sukar mendapat lawan yang setimpal. Seorang ahli catur jempoan sukar mendapat lawan yang seimbang. Jika menemui lawan begitu, ia bisa lupa makan dan lupa tidur. Seorang ahli hitung juga pasti tak akan menyerah kalah sebelum dapat memecahkan teka teki hitungan yang sulit. Hal yang sama sekarang dihadapi oleh Ouw Ceng Coe. Penyakit Boe Kie merupakan tantangan baginya. Ia sungkan mengobati Boe Kie tapi tantangan itu terlalu hebat untuk bisa dielakkan dengan begitu saja.

Tanpa merasa, ia mengasah otak, Beberapa lama, ia mengasah otak, tanpa berhasil. Akhirnya dengan geregetan, ia berkata didalam hatinya: "Baiklah. Lebih dulu aku akan menyembuhkan penyakitnya. Aku pasti bisa menyembuhkannya. Sesudah dia sembuh, masih banyak tempo untuk membinasakannya."

Sesudah memeras pikiran sejam lebih, ia mengeluarkan dua belas kepingan kecil tembaga dari sakunya. Sambil mengerahkan Lweekang, ia menancapkan kepingan-kepingan logam tembaga itu di Tiongie hiat (sebelah bawah tantian), di Thian touw hiat (sebelah bawah leher), di Cian keng hiat (dipundak) dan dilain lain jalan darah disekujur badan Boe Kie. Sesudah kepingan tembaga itu ditancapkan, maka duabelas Keng siang meh terputus

hubungannya dengan Kie keng Pat meh. Keng siang meh ialah hati, paru paru, nyali ginjal, usus besar, usus kecil dan lain lain, ialah dua belas macam isi perut dalam tubuh manusia.

Sesudah Keng siang meh terputus hubungannya dengan Kie keng Pat meh, maka racun dingin yang sudah masuk kedalam isi perut Boe Kie tidak bisa naik lagi ke pembuluh darah dan untuk sementara, tidak berbahaya lagi.

Sesudah membuka semua jalanan darah yang tertotok di kaki tangan Boe Kie, dengan menggunakan batang rumput Tin ngay, Ouw Ceng Goe lalu membakar In boen hiat dan Tiang hoe hiat dipundak sibocah. Kemudian, ia lalu membakar berbagai jalanan darah dari lengan sampai dijempol tangan, seperti Thian hoe hiat, Hiap pek hiat, Cek tek hiat dan sebagainya. Setiap pembakaran disaban jalanan darah mengurangi racun dingin yang mengeram dalam isi perut Boe Kie. Tapi cara itu, yaitu menggunakan hawa panas untuk melawan hawa dingin, menimbulkan kesakitan luar biasa dan penderitaan Boe Kie lebih hebat dari pada waktu mengamuknya racun dingin itu.

Tanpa mengenal kasihan, si tabib malaikat membakar terus dengan batang Tin ngay yang menyala nyala. Sesudah selang beberapa lama, tubuh si bocah penuh dengan totol totolan hitam akibat pembakaran itu.

Boe Kie yang keras kepala sedikitpun sungkan memperlihatkan kelemahannya. Jangankan berterlak kesakitan, merintihpun tidak. Sebaliknya dari itu, ia masih bisa bicara dengan sang tabib sambil bersenyum senyum.

Meskipun tidak mengerti ilmu ketabiban, tetapi sesudah belajar ilmu Tiam hiat dari Cia soen, ia paham akan letaknya berbagai jalanan darah disekujur badan manusia. Maka itu, waktu Ouw Ceng Goe bicara tentang soal

ketabiban sambil membakar jalanan darahnya, sedikit-sedikit ia masih bisa melayannya, Kadang kadang berdasarkan pengetahuannya akan ilmu Tiam hiat, ia malah memberi tafsiran atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat. Hal ini menggembirakan sangat hati Tiap kok Ie sian. Sebagaimana diketahui, ia hidup menyendiri disebuah selat yang terpencil dari dunia luar. Manusia yang mengawannya hanya kacung kacung yang membantunya mencari daun obat atau memasak obat. Maka dapatlah dimengerti kalau sekarang kegembiraannya timbul sebab ia bisa bicara dengan seorang yang kelihatannya mengerti akan apa yang dibentangkan olehnya.

Setelah beberapa ratus jalanan darah yang bersangkut paut dengan Keng sian meh selesai di bakar, siang sudah berganti dengan malam. Tak lama kemudian, seorang kacung membawa nasi dan sayur yang lalu ditaruh diatas meja dan kemudian ia membawa juga barang santapan keluar rumah untuk diberikan kepada Siang Gie Coen yang masih terus menggeletak diatas rumput.

Malam itu si berewok tidur diudara terbuka. Waktu tiba temponya untuk mengaso, tanpa mengeluarkan sepatah kata, Boe Kie berjalan keluar rumah dan membaringkan dirinya diatas rumput, disamping Toako, sebagai tanda bahwa ia bersamaan nasib dengan si berewok.

Ouw Ceng Goe tidak memperdulikan, ia malah berlagak tidak melihat perbuatan Boe Kie. Tapi didalam hati, diam-diam ia merasa heran dan kagum akan cara-caranya bocah cilik Itu.

Pada keesokan harinya, si tabib malaikat menggunakan tempo setengah hari untuk membakar "hiat" dari Kie keng Pat meh. Keng siang meh adalah seperti sungai yang terus mengalir tak henti-hentinya, sedang Kie keng Pat meh seolah-olah telaga atau lautan yang menerima semua aliran

itu. Maka itu, usaha untuk mengusir racun dingin yang berkumpul di Kie keng Pat meh banyak sukar daripada usaha mengusir racun itu dari Keng Pat meh.

Sesudah selesai membakar berbagai "hiat" dari Kie keng pat meh, Ceng Goe segera memerintahkan kacungnya memasak semacam ramuan obat yang kemudian lalu diberikan kepada Boe Kie. Obat itu dingin sifatnya dan dalam usaha babak kedua itu ia menggunakan dingin membasmi dingin. Sehabis makan obat itu, Boe Kie mengigil hebat, tapi sesudah serangan itu mereda, ia merasakan badannya banyak lebih baik, lebih nyaman dan lebih segar.

Di waktu lohor si tabib malaikat meneruskan usahanya dengan menusuk berbagai jalanan darah Boe Kie dengan menggunakan jarum emas. Selagi diobati dengan rupa rupa daya Boe Kie coba membujuk Ceng Goe, supaya dia suka mengobati Gie Coen, tapi orang aneh itu tidak meladeni dan hanya berkata: "Gelar Tiap kok ie sian untukku sebenarnya kurang tepat dan aku tidak menyukai julukan itu. Gelar Kian sie Poet kioe barulah menyenangkan hatiku."

Sambil berkata begitu, ia menusuk Ngo kit hiat, diantara pinggang dan paha dengan jarum emas nya. Jalanan darah itu adalah tempat bertemunya Siauw yang dan Tay yang.

"Tay meh dalam tubuh manusia merupakan pembuluh darah yang paling aneh," kata Boe Kie. "Ouw Sinshe, apa kau tahu bahwa ada beberapa orang yang tidak mempunyai Tay meh?"

Ceng Goe kaget. "Omong kosong ! Tak bisa jadi!" bentaknya.

Memang benar, Boe Kie hanya bicara sembarangan. Tapi ia berkata pula. "Ouw Sinshe, dunia ini luas sekali dan

didalam dunia terdapat banyak yang aneh aneh. Apalagi menurut katanya orang, Tay meh sebenarnya tidak memegang peranan penting dalam tubuh manusia."

"Aku mengakui, bahwa Tay meh adalah pembuluh darah yang agak aneh," kata sitabib. "Tapi jutsa besar, jika orang mengatakan, bahwa Tay meh tidak berguna besar. Dalam dunia terdapat banyak tabib tolol yang tidak mengerti kegunaan dan pentingnya Tay meh. Aku mempunyai sejilid Kitab Tay meh. Kau bacalah sendiri,"

Ia segera masuk kedalam dan keluar lagi dengan membawa sejilid Buku tipis yang ditulis dengan tulisan tangannya sendiri, dan lalu menyerabkan kepada si bocah.

Boe Kie membuka halaman yang pertama, dimana tertulis seperti berikut: "Dua belas Keng siang meh dan Kie keng cit meh semua mengalir dari atas kebawah. Hanya Tay meh yang terletak di samping kempungan, mengalir dengan memutari pinggang, seperti juga sehelai ikatan pinggang. Dalam beberapa kitab pengobatan terdapat keterangan, bahwa Tay meh mempunyai empat hiat atau enam hiat. Itu semua salah. Tay meh sebenarnya mempunyai sepuluh hiat, dua di antaranya kadang kadang muncul, kadang kadang menghilang, sehingga sukar sekali dapat diraba"

Boe Kie membaca terus dengan teliti dan diam diam mengingat-ingat semua apa yang dibacanya.

Tiba-tiba ia teringat peristiwa Tan Yoe Liang yang coba mengabui kakek gurunya. Kitab Tay meh itu tidak seberapa banyak isinya dan apa yang tertulis didalamnya ternyata sangat mudah dimengerti, sehingga jika dibandingkan dengan Kouw koat ilmu silat, kitab tersebut sepuluh kali lebih mudah dihafal.

Sesudah selesai membaca, si bocah lalu mengembalikan

kitab itu kepada Ouw Ceng Gee. "Kitab itu sudah pernah dibaca olehku," katanya dengan suara tawar. Pada waktu berusia tigapuluh tahun, Thay soehoe pernah menulis Coe hak Tay meh Jip boen Cian swee, yang bersamaan isinya dengan hubungan itu. Entah Thay soehoe yang menelad (peep: what is menelad?" keteranganmu atau kau yang menyontoh gubahan Thay soehoe,"

Ouw Ceng Goe tercengang, akan kemudian marah besar. "Tahun ini aku baru berusia lima puluh satu tahun," katanya didalam hati. "Kau mengatakan, bahwa Thio Sam Hong menulis buku itu waktu ia berusia tiga puluh tahun dan karena ia sekarang sudah berumur seratus tahun lebih, maka ia menulis itu pada tujuh puluh tahun berselang. Dengan lain perkataan lagi, akulah yang sudah mencuri buah kalamnya Thio Sam Hong. Kurang ajar! Kitab Tay-meh itu adalah hasil jerih-pajahku dan belum pernah didapat oleh siapapun jua dalam dunia ini. Kurang ajar ! Kau mengatakan Coe hak Tay meh Jip boen Cian swee, sudah 'Coe hak', 'Jip boen', sudah 'Jip boen', 'Cian swee' lagi! Kunyuk kecil ini benar-benar kurang ajar!" (Coe hak, artinya pelajaran permulaan, Jip boen adalah pendahuluan, Cian swee berarti perundingan yang cetek, tidak mendalam).

Dalam gusarnya, ia menancapkan jarum emas dalam-dalam di pinggir jalanan darah, sehingga darah lantas saja keluar berketel ketel. Boe Kie kesakitan, hampir-hampir ia berteriak, tapi sambil menggigit bibir, ia menahan rasa sakit itu. "Kalau kau tidak percaya, biarlah aku menghafal Coe hak Tay meh Jip boen Cian swee itu, yang digubah oleh Thay Soehoe," katanya dengan tenang.

"Baiklah !" bentak Ceng Goe. "Kalau salah sehuruf saja, tahu sendiri, aku akan segera mengambil jiwamu "

Selama di Pheng hwee to, semenjak berusia tima tahun,

Boe Kie telah dipaksa menghafal Kouw koat ilmu silat oleh ayah angkatnya. Salah sedikit saja, ia digaplok oleh ayah angkat yang galak itu. Maka itulah, sesudah berlatih selama lima tahun, ia boleh dikatakan sudah menjadi ahli dalam ilmu menghafal. Akan tetapi, mendengar ancaman Ouw Ceng Goe in keder juga. Ia yakin, bahwa orang aneh itu dapat membuktikan ancamannya. Diam diam ia merasa menyesal, bahwa ia berguyon guyon secara melampaui batas. Tapi sekarang ia sudah tidak bisa mundur lagi. Sambil mengempos semangat untuk mengumpulkan semua tenaga otak nya, ia mulai menghafal dengan suara nyaring :

"Duabelas Keng siang meh dan Kie keng Cit meh semua mengalir dari atas kebawah. Hanya Tay meh, yang terletak disamping kempungan, mengalir memutari pinggang, seperti sehelai ikatan pinggang..."

Makin lama, ia makin bersemangat dan akhirnya ia mendapat menyelesaikan hafalan itu dengan sempurna.

Bukan main kagetnya Ceng Goa. Untuk beberapa saat, ia mengawasi si bocah dengan mata membelalak. "Sungguh luar biasa" pikirnya. "Anak itu mempunyai bakat Kwee bak poet bong, Manusia yang seperti dia sukar dicari keduanya didalam dunia," Kwee bak poet bong artinya begitu melihat tidak bisa lupa lagi.). Ia tak tahu, bahwa dalam kuil Siauw lim sie terdapat Tan Yoe Liang yang kecerdasannya tidak berada di sebelah bawah Boe Kie.

Sesudah hilang kagetnya, tanpa merasa ia memuji: "Pintar! Kau sungguh pintar !" Sehabis berkata begitu, ia segera menusuk sepuluh "hiat" dari Tay meh Boe Kie dengan jarum emasnya.

Sehabis mengaso sebentar, Ceng Goe mendapat ingatan untuk mencoba lagi. "Disamping kitab Tay meh, aku memiliki kitab Coe ngo Ciam cie keng," katanya. "Coba

kau lihat. Apakah Thio Sim Hong juga sudah pernah menggubah kitab yang seperti itu ?"

Ia segera masuk kedalam dan keluar lagi dengan membawa 12 jilid kitab tulisan tangan.

Boe Kie segera membalik-balik lembarannya. Setiap halamannya penuh huruf-huruf kecil yang menerangkan kedudukan jalanan darah, beratnya timbangan obat, waktu dan cetek dalamnya tusukan jarum emas. Semua diterangkan dengan jelas sekali, "Untuk membaca dua belas jilid sedikitnya memerlukan tempo tiga atau empat hari," pikirnya.

"Bagaimana aku dapat menghafal dalam tempo cepat? Biarlah aku coba saja mencari ilmu untuk mengobati luka Siang Toako." Dengan cepat ia membalik-balik lembaran kitab-kitab itu dengan hanya memperhatikan judulnya. Waktu memeriksa jilid kesembilan, dibagian Ciang siang Cie hoat (Cara mengobati luka pukulan telapak tangan), ia melihat petunjuk-petunjuk untuk mengobati luka Tiat see ciang, Tok ciang, Kay san ciang dan sebagainya. Waktu ia meneliti lagi sampai di halaman seratus delapanpuluh, barulah ia bertemu dengan cara pengobatan luka terkena pukulan Ciat sim ciang.

Ia jadi sangat girang. Ia lalu membaca dan mempelajari apa yang tertulis disitu. Ia mendapat kenyataan bahwa keterangan mengenai pukulan itu diberikan jelas sekali, tapi cara mengobatinya sangat sederhana dan ringkas. Mengenai itu hanya ditulis seperti berikut "Turun tangan mulai dari Cie kiong hiat, Tiong tseg hiat. Koan goan hiat dan Thian tie hiat. Sesudah itu, memberi obat dengan melihat perubahan Im yang dan Ngoheng, meninjau lima hawa udara yaitu: dingin, panas, kering, basah dan angin dan memperlihatkan lima perasaan girang, gusar, jengkel, banyak pikiran dan bersemangat dari si sakit."

Dalam ilmu pengobatan Tionghoa terdapat banyak perubahan dan tidak ada peraturan yang tentu. Untuk mengobati serupa penyakit si tabib biasa memberi obat dengan memperhatikan hawa udara, siang atau malam, lelaki atau perempuan, besar atau kecil dan sebagainya.

Sementara itu, sesudah membaca beberapa kali, Boe Kie berkata dalam hatinya: "Yang paling penting ialah coba menolong Siang Toako. Aku tidak boleh mengejek tabib malaikat ini."

Di bagian terakhir Ciang siang Cie hoat, ada tertulis Hian beng Sin ciang. Kehebatan pukulan itu diterangkan jelas, tapi dibagian cara pengobatan tertulis: "Tidak ada."

Ia lalu menutup kitab itu dan dengan sikap hormat menaruhnya diatas meja. "Dalam ilmu silat, Ouw Sinshe tidak dapat menandingi Tay soehoe, tetapi di dalam ilmu ketabiban, Tay Soe hoe tidak bisa melawan Ouw Sinshe," katanya, "Coe ngo ciam cie keng luas dan dalam, Tay Soehoe tak akan dapat menggubah kitab seperti itu. Akan tetapi, mengenai pengobatan pukulan telapak tangan, apa yang dipelajari Ouw Sinshe belum dapat melampaui pelajaran Tay Soehoe."

Sehabis berkata begitu, ia segera menghafal Ciang Siang Cie hiat yang terdiri dari mengobati seratus lebih macam pukulan telapak tangan, dan dalam menghafal itu, tidak sehuruf pun yang salah atau ketinggalan. Akhirnya ia berkata: "Luka boanpwee akibat pukulan Hian beng Sin ciang tak dapat diobati oleh Tay soehoe. Mungkin sekali Ouw Sinshepun tidak berdaya"

Ouw Ceng Goe tertawa dingin. "Tak usah kau memanaskan hatiku," katanya. "Kau saksikan saja sendiri apa benar aku tidak berdaya. Tapi sesudah aku menyembuhkan kau, belum tentu kau bisa hidup lama."

Walaupun Boe Kie pintar luar biasa, ia tidak mengerti maksud sebenarnya dari perkataan si tabib yang ingin membinasakannya sesudah menyembuhkannya, supaya sesuai dengan kebiasaannya, bahwa ia tidak pernah menolong orang yang diluar lingkungan "agama" sesat.

Dengan tujuan satu-satunya untuk menolong Siang Gie Coen. sibocah lantas saja berkata: "Ouw Sinshe, jika boanpwee tidak bisa hidup lama, boanpwee ingin sekali bisa membaca lagi kitab Coe ngo Ciam cie keng yang sangat luar biasa itu."

Ouw Ceng Goe tidak lantas menjawab. Sesudah menimbang sejenak, ia menganggap tidak halangan jika ia meluluskan permintaan itu, sebab biar bagaimana juapun, bocah itu tidak akan bisa keluar dari Ouw tiap kok dengan masih bernyawa.

Ia mengangguk seraya berkata "Boleh, kau boleh membaca sesukamu."

Biarpun adatnya aneh, tidak dapat disangkal lagi bahwa Ouw Ceng Goe adalah salah seorang manusia luar biasa yang berkepandaian tinggi dan berpengetahuan luas. Hanya sesudah masuk kedalam "agama" sesat, ia membenci manusia biasa dan lebih membenci lagi orang orang Rimba Persilatan yang menjadi anggauta dari partai-partai lurus bersih. Makin lama, adatnya jadi makin aneh dan ia hidup menyendiri ditempat yang terpencil. Tapi, sebagai manusia biasa kadang-kadang ia merasa manyesal, bahwa ia tidak mempunyai kawan untuk bersama-sama merundingkan atau mempelajari ilmu ketabiban dan iapun merasa sangat kesepian. Oleh sabab itu, maka kedatangan Boe Kie, yang sangat pintar dan yang kagum akan kepandaiannya, pada hakekatnya menyenangkan hatinya yang kosong sunyi.

Sesudah mendapat perkenan, siang malam Boe Kie

mempelajari isi kitab-kitab Ceng Goe. Sering sering ia lupa makan dan lupa tidur. Ia bukan saja membaca belasan macam kitab yang ditulis oleh Ouw Ceng Goe sendiri, tapi juga banyak kitab lain, seperti Oay Tee Lweekang, Hoa To, Lwee ciau w touw, Cian kim ek dan sebagainya. Tujuan si bocah yang sesungguhnya, tidak dapat ditebak oleh Ouw Ceng Gee yang menganggap, bahwa karena tidak mengerti kitab gubahannya sendiri, maka Boe Kie yang sungkan menanya secara langsung, sudah membongkar kitab-kitab ketabiban kuno untuk mencari penjelasannya.

Beberapa hari telah lewat. Selama beberapa hari itu, Boe Kie telah bisa menghafal banyak kitab, akan tetapi, ilmu pengobatan yang dalam dan luas mana bisa dipahaminya dalam beberapa hari saja? Ia menghitung hitung dan ternyata ia sudah berdiam di Ouw tiap kok enam hari lamanya.

Ia jadi bingung. Menurut katanya Ouw Ceng Goe, jika didalam tempo tujuh hari, Cie Coen bisa mendapat pertolongan tabib yang pandai, maka lukanya akan sembuh seanteronya. Jika lewat tujuh hari, andaikata bisa sembuh, ilmu silat Gie Coen akan musnah semuanya. Dan sekarang, si berewok sudah mengeletak diluar rumah enam hari enam malam lamanya. Apakah ia akan bisa menolong jiwa Siang Toako?

Hari itu turun hujan besar dan Gie Coen separuh terendam di air, tapi sang paman guru tak menghiraukannya. Melihat begitu, Boe Kie mendongkol bukan main dan didalam hati, ia mencaci si tabib malaikat yang berhati kejam.

Malamnya hujan turun makin besar. Kilat menyambar nyambar, diiringi guntur dan petir yang menggetarkan bumi. Boe Kie tak bisa mempertahankan diri lagi. Sambil mengertak gigi, ia berkata dalam hatinya. "Biarpun aku

mesti membunuh Siang Toako, tak dapat aku mengawasi penderitaannya dengan berpeluk tangan." Dari laci obat Ouw Ceng Goe, ia segera mengambil delapan batang jarum emas dan lalu menghampiri Gie Coen.

"Siang Toako," katanya dengan suara parau, "Selama beberapa hari siauwtee telah mempelajari kitab-kitab Ouw Sinshe dan biarpun belum mengerti benar, tapi karena keadaan memaksa, siauwtee ingin coba menggunakan jarum untuk mengobati Toako. Andaikata terjadi kejadian yang tidak di harapkan, siauwteepun tidak bisa hidup sendirian dalam dunia ini."

Gie Coen tertawa terbabak bahak. "Saudara kecil jangan kau mengatakan begitu," katanya. "Lekas gunakan jarum itu. Kalau kau berhasil, Soe peh akan merasa malu sekali. Andaikata aku mati, aku memang lebih suka mati daripada berendam dikobakan ini."

Dengan tangan gemetar Boe Kie mencari jalan darah Gie Coen dan kemudian menancapkan sebatang jarum emas di Koan goan hiat. Tapi, begitu ditacapkan, jarum itu bengkok dan tidak bisa masuk terus ke dalam daging.

Hal ini bisa dimengerti, karena bukan saja si bocah belum pernah menggunakan jarum tersebut, tapi jarum itupun lemas luar biasa, sehingga untuk memasukkannya ke dalam daging, orang harus menggunakan Lweekang yang tinggi. Boe Kie terpaksa mencabutnya lagi. Menurut biasa, jika jarum masuk tepat di jalanan darah, darah tidak keluar. Tapi sekarang, sebab si bocah menusuk salah, maka begitu jarum tercabut, darah Gio Coen lantas saja keluar berketel-ketel. Koan goan hiat yang terletak dikempungan manusia, merupakan salah satu "hiat" yang paling berbahaya. Melihat darah merembas keluar tak hentinya, Boe Kie jadi bingung.

Sekonyong-konyong di belakangnya terdengar suara orang tertawa berkakakan. Ia menengok dan melihat Ouw Ceng Goe yang berdiri sambil menggendong tangan, dengan paras muka berseri seri.

"Ouw Sinshe," kata Boe Kie dengan suara bingung. "Koan goan hiat Siang Toako mengeluarkan darah. Bagaimana baiknya?"

"Tentu saja aku tahu bagaimana baiknya," jawabnya. "Tapi perlu apa aku memberitahukan kau?"

"Ouw Sinshe, mengapa kau begitu kejam?" kata Boe Kie dengan suara keras: "Begini saja. Satu jiwa ditukar dengan satu jiwa. Tolonglah Siang Toako. Sesudah kau menolong, aku akan segera binasa dihadapanmu."

"Kalau aku kata tidak, tetap tidak," kata Ceng Goe dengan suara tawar. "Aku hanya Kian sie Poet kioe Ouw Ceng Goe. Aku bukan Boe siang (setan yang biasa membetot jiwa orang). Kalau kau mampus, sedikitpun tiada sangkut pautnya dengan aku. Andaikata sepuluh Boe Kie mati, akupun tidak akan menolong satu Siang Gie Coen."

Boe Kie mengerti, tiada gunanya ia memohon mohon lagi. Ia tahu, bahwa ia tak akan bisa menggunakan jarum emas itu yang terlampau lemas. Mencari jarum baja atau jarum besi sudah tidak keburu lagi.

Sesudah memikirkan sejenak, buru buru ia mematahkan sebatang bambu. Dengan menggunakan pisau, ia membuat beberapa biting bambu dan kemudian, tanpa memikirkan lagi ia menancapkannya di Cie kiong, Siong tong, Koen goan dan Tian tie hiat.

Sesaat kemudian Gie Coen muntahkan darah hitam beberapa kali.

Boe Kie jadi bingung. Sesudah menelusuri jalanan darah

orang, ia tak tahu apa penyakitnya jadi lebih enteng atau lebih berat. Ia mengawasi muka Ouw Ceng Goe dan melihat, bahwa, meskipun sikapnya acuh tak acuh, paras muka sitabib malaikat menunjuk rasa kagum. Ia sekarang tabu, bahwa usahanya yang pertama telah berhasil dan hatinya girang.

Buru-buru ia masuk kedalam rumah dan sambil membaca beberapa kitab, ia mengasah otak untuk coba menulis surat obat. Ia tahu obat apa bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit apa, tapi ia belum pernah melihat macamnya obat itu dan juga tidak mengerti, berapa banyak si sakit harus diberikan. Sesudah berpikir beberapa lama dengan nekat ia lalu menulis surat obat yang lalu diserahkan kepada sikacung tukang masak obat dengan berkata: "Masaklah obat ini"

Si kacung membawa surat obat itu kepada majikannya dan menanya, apakah ia boleh turut perintah Boe Kie. Ceng Goe mengeluarkan suara dihidung dan berkata pada dirinya sendiri: "Hmm ! Benar benar gila !" Ia berpaling kepada kacungnya dan berkata: "Boleh. Masaklah obat menurut timbangannya. Kalau dia tidak mati, benar-benar rejekinya besar."

Boe Kie mengerti apa maksudnya perkataan itu.

Cepat-cepat ia merebut pulang surat obat itu, mengurangkan timbangannya dan kemudian baru menyerahkannya kembali kepada si kacung.

Sesudah dimasak, Boe Kie membawa obat itu kepada Gie Coen dan berkata dengau air mata berlinang-linang: "Siang Toako, minumlah obat ini. Apa untung, apa celaka, siauwtee sendiri tak tahu"

"Bagus! Bagus!" kata siberewok sambil tertawa "Inilah yang dikatakan, tabib buta mengobati kuda picek." Sambil

meramkan mata ia segera minum habis semangkok obat itu.

Malam itu Gie Coen menggelisah. Ia merasa perutnya seperti disayat pisau dan dari mulutnya terus mengeluarkan darah. Tanpa menghiraukan hujan dan hawa dingin, semalaman suntuk Boe Kie menemani sisakit. Pada esokan paginya, hujan berhenti dan darah yang dimuntahkan Gie Coen makin lama jadi makin sedikit. Warna darah juga berubah, dari hitam menjadi ungu, dari ungu berubah merah.

"Saudara kecil," kata Siang Gie Coen dengan girang. "Obatmu ternyata tidak membinasakan manusia. Aku merasa badanku banyak lebih enak, lebih nyaman."

"Bagaimana? Obat siauwtee boleh juga bukan?" kata sibocah sambil menyengir.

"Lebih dari boleh juga!" memuji Gie Coen. "Hanya obatmu mungkin terlalu keras, perutku seperti diiris-iris pisau."

"Ya, mungkin terlalu keras," kata Boe Kie dengan rasa jengah.

Sebenarnya, obat yang diberikan oleh Boe Kie kepada Gie Coen bukan hanya terlalu keras, tapi beberapa lipat kali terlalu keras. Kalau Gie Coen tidak mempunyai badan yang sangat kuat, siang siang ia sudah binasa.

Sesudah membersihkan badan, Ouw Ceng Goe berjalan keluar. Melihat paras muka Siang Gie Coen ia terkesiap. Ia tak nyana, bahwa Boe Kie benar-benar sudah berhasil menyembuhkan luka si borewok.

Sementara itu, sibocah sudah menulis surat obat untuk menguatkan badan dan lain menyerahkannya kepada sikacung untuk dimasak.

Ia memasukkan segala macam obat kuat, seperti Jinsom, Lok jiong, Souw ouw dan sebagainya. Dalam rumah Ouw Ceng Goe terdapat rupa rupa obat, dari yang paling murah sampai yang paling mahal harganya. Sesudah minum obat kuat enam tujuh hari beruntun, bukan saja kesehatannya, tapi kepandaian silat Gie Coen juga sudah pulih kembali.

Beberapa hari kemudian, ia berkata begini kepada Boe Kie: "Saudara kecil, lukaku sudah sembuh Sekarang saja kita berpisah "

Selama kurang lebih sebulan Boe Kie telah berkawan dengan pemuda itu dan mereka berdua sama-sama merasakan banyak penderitaan. Mereka telah menjadi seperti saudara kandung dan dapatlah dimengerti, jika sibocah merasa sedih waktu mendengar perkataan sang kakak. Ia tak dapat mengeluarkan sepatah kata. Ia hanya mengangguk dengan air mata berlinang-linang.

"Saudara kecil, jangan kau bersusah hati," membujuk Gie Coen. "Tiga bulan kemudian, aku akan kembali untuk menengokmu. Kalau racun dingin sudah diusir bersih dari badanmu, aku akan segera mengantarkan kau pulang ke Boe tong."

Ia masuk kedalam rumah dan berlutut dihadapan Ouw Ceng Goe. "Ouw Soepeh," katanya, "sekarang teecoe sudah sembuh sama sekali. Biarpun benar saudara Thio yang mengobati, akan tetapi, pengobatan itu diberikan berdasarkan petunjuk kitab kitab Ouw Soepeh. Disamping itu, teecoe juga telah menghabiskan banyak sekali obat-obatan Soepeh yang berharga mahal. Untuk itu semua, teecoe hanya bisa menghaturkan banyak-banyak terima kasih."

Sang paman guru manggut manggutkan kepalanya. "Tak apa," katanya. "Lukamu memang sudah sembuh, hanya

sayang, usiamu berkurang dengan tigapuluh tahun."

Gie Coen tidak mengerti. "Apa yang dimaksudkan Soekeh?" tanyanya,

"Dilihat dari kekuatan badanmu, paling sedikit kau bisa hidup sampai usia delapanpuluh tahun," menerangkan sang paman guru. "Tapi karena bocah itu membuat kesalahan dalam memberi obat dan membuat kesalahan pula waktu menusuk jalanan darahmu, maka, setiap kali bertemu delapan musim hujan angin, sekujur badanmu akan dirasakan sakit. Menurut taksiranku, kau hanya bisa berusia sampai lima puluh tahun."

Si berewok tertawa terbabak-bahak. "Ouw Soe peh," katanya dengan suara lantang, "jika seorang laki-laki bisa menolong sesama manusia dan mengabdikan kepada negara, berusia sampai empat puluh tahun saja kurasa sudah cukup. Jika seorang hidup tanpa tujuan, maka biarpun ia bisa berumur seratus tahun, hidupnya percuma saja."

Ceng Goe tidak mengatakan suatu apa, ia hanya mengangguk beberapa kali.

Boe Kie mengantar Gie Coen sampai dimulut selat Ouw tiap kok dan kemudian mereka berpisah setelah memeras banyak air mata. Sambil mengawasi bayangan si barewok yang makin lama jadi makin jauh, Boe Kie bertekad untuk mempelajari ilmu pengobatan, supaya dibelakang hari ia dapat memulihkan usia Gie Coen, yang menurut katanya Ouw Ceng Goa, akan berkurang tigapuluh tahun.

Setiap hari dengan telaten, Ceng Goe menggunakan jarum emas dan memberi obat untuk mengusir semua racun dingin yang masih mengeram dalam tubuh sibocah. Sementara itu, diwaktu luang, Boe Kie tidak menyia-nyiaikan tempo. Tanpa kenal capai, ia membaca dan

mempelajari kitab kitab ketabiban. Jika ada bagian yang tidak dimengerti, ia memohon petunjuk dari Ouw Ceng Goe yang memberinya dengan segala senang hati. Perlahan-lahan tabib malaikat itu mulai merasa suka terhadap sibocah pintar itu. sekali hatinya terbuka, tanpa sangsi-sangsi, ia memberi segala pelajaran yang dimilikinya.

Kadang-kadang bocah itu mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum pernah dipikirkan olehnya sendiri. Rasa kagum orang tua itu terhadap Boe Kie jadi makin besar.

Semula, ia berminat membinasakan Boe Kie begitu lekas lukanya sembuh. Tapi sekarang ia merasa, bahwa jika sibocah binasa, ia akan hidup kesepian. Maka itulah, waktu memberi obat, ia sengaja mengurangi timbangannya untuk menunda penyembuhan dan penunda pula kebinasaan anak itu.

Sesudah lewat satu dua bulan, dengan rasa heran Ceng Goe mendapat kenyataan, bahwa sesudah menggunakan rupa-rupa cara, ia masih belum juga bisa mengusir racun dingin yang berkumpul di Sam cauw. Belasan hari ia memeras pikiran dan bekerja keras, tapi hasilnya nihil sehingga rambutnya bertambah uban. (Samcouw - Hormon).

Pada suatu hari, sambil menghela napas ia berkata: "Ilmu silat Thay soehoemu sangat tinggi, tapi dalam ilmu ketabiban, ia mencelakakan kau. Sesudah kau kena pukulan Hian beng Sin ciang, ia membuka Kie keng Pat mehmu. Betul-betul gila!"

"Bukan, bukan Thay soehoe yang membuka pembuluh darahku," membantah Boe Kie. Sesudah berkumpul dengan Ouw Ceng Goe beberapa bulan, ia merasa bahwa meskipun beradat aneh, tabib malaikat itu bukan manusia jahat. Maka

itu, tanpa diminta, ia lantas saja meneceritakan riwayat hidupnya. Ia juga menuturkan pengalamannya dikuil Siauw lim sie, ketika ia datang untuk belajar Siauw lim Kioe yang kang.

Sesudah menunduk beberapa saat, tiba-tiba saja Ceng Goe menepuk paha dan berkata: "Boe Kie, pendeta Siauw lim itu pasti dengan sengaja mencelakakan kau !"

Si bocah terkejut. "Aku belum pernah mengenalnya, ada perlu apa dia harus mencelakakan aku?" tanyanya.

"Hal..... hal ini sungguh aneh," kata pula Ceng Goa. "Coba kau ceritakan terlebih jelas semua pengalamanmu di Siauw sit san."

Boe Kie menurut dan lantas saja mengulang penuturannya secara lebih jelas.

Tiap kok le sian tampak berjalan mundur mandiri sambil menggendong kedua tangannya. Sekonyong konyong ia berteriak: "Tidak bisa salah lagi. Pendeta itu memang sengaja mencelakakan kau. Thay soehoemu tidak mengerti ilmu ketabiban dan juga ia adalah seorang yang sangat percaya segala manusia. Maka itu, ia tidak bercuriga. Coba kau pikir, Goan tin adalah seorang yang mahir dalam ilmu Siauw lim Kioe yang kang dan ia juga bisa membantu kau dalam membuka Kie keng Pat mehmu. Dengan lain perkataan, ia sudah memiliki Lweekang sangat tinggi. Maka itu, begitu lekas kedua telapak tangannya menempel dengan telapak tanganmu, ia pasti tahu, bahwa dalam tubuhmu mengeram racun dingin. Tapi, ia malah sengaja membuka pembuluh darahmu. Apakah, dengan begitu, ia bukan sengaja mencelakakan kau?"

"Tapi, dari sebelum menobloskan tembok, ia memang sudah berniat untuk bantu membuka Kie keng pat mehku," kata Boe Kie. "Waktu ia belum tahu, bahwa aku kena

pukulan Hian beng Sin ciang."

Ceng Goe geleng gelengkan kepalanya. "Sebab apa Goan tin mau mencelakakan kau, aku masih belum tahu," katanya. "Kau mengatakan, bahwa sebab belum pernah kenal satu sama lain, maka tak mungkin ia mencelakakan kau. Akan tetapi, kau harus ingat, bahwa kau sudah belajar Siau Lim Kioe yang kang, yang mungkin dianggap olehnya sebagai miliknya sendiri. Hal ini sudah cukup untuk menimbulkan niatan membunuh kau di dalam hatinya"

"Menurut katanya Thay Soehoe Siau lim sie dan Boe tong adalah pemimpin dari partai partai yang lurus bersih" kata Boe Kie. "Menurut pendapatku biarpun dalam kuil Siau lim sie terdapat orang orang yang berpemandangan sempit, akan tetapi, mereka pasti tidak akan bertindak secara begitu hina dina. Apa pula Thay soehoe sendiri telah menyerahkan Thay kek Sip sam sit dan Boe tong kioe yang kang kepada mereka sebagai penukaran. Dalam hal ini pada hakekatnya pihak Siau lim yang lebih untung."

Ouw Ceng Goe tertawa dingin. "Lurus bersih!", menegasnya. "Apakah ayah dan ibumu bukan didesak sehingga binasa oleh orang orang dari partai lurus bersih? Dengan menganggap, bahwa mereka putih bersih, mereka berlaku sangat kejam terhadap orang orang dari partai yang dianggapnya sesat. Padahal, orang orang partai lurus bersih belum tentu baik semuanya, sedang orang dari partai sesat belum tentu jahat seanteronya."

Kata kata itu menyentuh hati Boe Kie. Ia ingat, bahwa yang mendesak hebat sehingga mengakibatkan binasanya kedua orang tuanya, sebagian besar terdiri dari orang orang partai lurus bersih, seperti Siau lim, Koen loan dan Khong tong pay. Bahkan paman pamannya dari Boe tong pay telah menyaksikan pembunuhan diri kedua orang tuanya dengan

berpeluk tangan. Memang benar mereka berduka, akan tetapi, didalam hati menganggap bahwa binasanya kedua orang tuanya adalah kebinasaan yang sepantasnya. Pendapat itu sudah lama sekali terkandung dalam lubuk hatinya, tapi sebegitu jauh, ia belum pernah berani mengatakan secara terang terangan. Sekarang, begitu mendengar perkataan Ouw Ceng Goe, ia menggigil dan menangis keras.

"Ya, dunia memang begitu," kata Ceng Goe dengan suara tawar. "Baru menemui satu soal saja, kau sudah menangis. Jika kau tidak mati hari ini, dihari kemudian kau bakal mengalami banyak sekali kejadian kejadian yang dapat mengucurkan air matamu.

Boe Kie buru buru menyusut air matanya: "Kau mengatakan, bahwa kau belum pernah melihat muka Goan tin," kata pula si tabib malaikat "Tapi bagaimana kau tahu, bahwa dia tidak mengenalkan kau? Suara orang dapat diubah bahkan muka masih bisa diubah. Dia tidak mau menemui kau. Hal ini saja sudah menerbitkan kecurigaan. Kau mengatakan, bahwa tanpa sebab, seseorang pasti takkan mencelakakan kau. Apa kau tahu pasti, bahwa aku tidak ingin membunuh kau? Biarlah aku berterus terang. Karena melihat penyakitmu sangat aneh, maka aku sudah mau berusaha untuk mengobati kau. Tapi berbareng dengan itu, akupun telah mengambil keputusan, bahwa begitu lekas kau sembuh, aku akan segera mengambil jiwamu!"

Boe Kie bergidik. Ia mengerti, bahwa apa yang dikatakan oleh si orang aneh tidak mudah dapat dirubah lagi. Ia menghela napas seraya berkata. "Racun dingin dalam tubuhku tak dapat diusir keluar lagi seanteronya. Tanpa kau turun tangan, aku akau mati sendiri. Hai! Manusia di dunia agaknya merasa senang jika melihat orang lain celaka atau mati. Bukankah orang yang belajar silat bertujuan untuk

membunuh sesama manusia?"

Ouw Ceng Goe mendongak dan dengan mata membelakak ia mengawasi langit. Sesudah lewat kian lama, ia berkata dengan suara parau: "Di waktu masih muda aku mempelajari ilmu ketabiban dengan tekad untuk menolong sesama manusia. Akan tetapi, orang-orang yang ditolong berbalik mencelakakan aku. Aku pernah menolong jiwa seorang yang mendapat tujuhbelas lubang luka bacokan. Dia sebenarnya sudah mesti mati. Tiga hari tiga malam aku tidak tidur dan dengan seantero kepandaian, aku berhasil menyembuhkannya. Belakangan aku mengangkat saudara dengannya. Tak dinyana, ia akhinya membinasakan adik perempuanku, adik kandungku. Siapa dia? Dia sekarang seorang tokoh besar yang namanya besar pula dari sebuah partai lurus bersih."

Dengan rasa kasihan, Boe Kie mengawasi muka Ceng Goe yang diliputi dengan sinar kedukaan. "Kalau begitu ia mendapat gelaran Kian sie poet kioe karena ia telah mengalami kejadian hebat," katanya didalam hati. Darahnya lantassaja meluap dan ia menanya: "Siapa adanya manusia binatang itu? Mengapa kau tidak cari padanya untuk membalas sakit hati?"

"Pada waktu mau meninggal dunia, "adikku telah memaksa aku bersumpah, bahwa aku tak akan coba membalas sakit hati," jawabnya, "Lebih gila lagi, ia minta aku berjanji bahwa kalau manusia itu berada dalam bahaya, aku mesti menolong. Dapat dimengerti jika aku menolak tuntutan itu. Tapi, sebelum aku meluluskan adikku tidak akan mati dengan mata meram. Hati Adikku....hatinya terlalu mulia. Akhirnya aku tak dapat tidak meluluskan permintaannya yang paling penghabisan itu." Sehabis berkata begitu air matanya berlinang-linang.

Baru sekarang Boe Kie insyaf, bahwa Ouw Ceng Goe

bukan manusia yang tak punya perasaan. Tak bisa salah, antara saudara angkatnya dan adik perempuannya mempunyai hubungan yang sangat erat, kalau bukan suami isteri, tentulah juga sepasang kecintaan.

Tiba-tiba Ceng Goe berkata dengan suara keras "Ingatlah apa yang dikatakan olehku, tak boleh kau menyebut-nyebut lagi dihadapanku. Jika kau membocorkan pembicaraan ini kepada orang lain, aku akan membuat kau hidup tidak, matipun tidak."

Boe Kie sebenarnya ingin menjawab dengan beberapa perkataan tajam, tapi ia segera mengurungkan niatnya, karena ia merasa bahwa pada hakekatnya Ouw Ceng Goe adalah seorang yang harus dikasihani. "Baiklah, aku berjanji tak akan bicara lagi mengenai hal itu." katanya.

Tabib malaikat itu kemudian mengusap-ngusap rambut si bocah dan berkata sesudah menghela napas berulang-ulang: "Kasihani! Kasihani!" Sehabis berkata begitu, ia masuk keruang dalam.

Sesudah terjadi pembicaraan diatas, berulang kali Ceng Goe memeriksa tubuh Boe Kie dan siang malam is mengasah otak, tapi ia tidak mendapat jalan untuk membasmi racun dingin yang sudah masuk kedalam Sam ciau. Ia sekarang yakin, bahwa biarpun ia berusaha sebisa bisa dengan menggunakan ilmu pengobatan yang paling tinggi, paling banyak ia bisa-bisa memperpanjang umur si bocah dengan beberapa tahun saja.

Sementara itu, karena berada dipergunungan yang sepi, Boe Kie merupakan seorang kawan yang sangat menyenangkan, maka diwaktu-waktu luang Ceng Goe memberi petunjuk dan pelajaran ilmu ketabiban kepada si bocah yang terus belajar dengan rajin dan tak mengenal capai.

Melihat kecerdasan bocah itu yang dalam tempo singkat sudah dapat memahami kitab-kitab Oey te Ha mo keng, See hong Coe beng tong Cie keng, Tay peng seng Hoei hong dan sebagainya, Ceng Goe menghela napas seraya berkata: "Dengan kecerdasanmu, dibantu olehku sendiri, sebelum berusia duabelas tahun, kau sudah akan hisa merendengi Hoa To atau Pian Ciak. Hanya sayang sungguh sayang!"

Ia merasa sayang, karena dengan berusia pendek, semua kecerdasan dan kepandaian itu, tiada gunanya. Tapi Boe Kie mempunyai lain tujuan. Ia belajar ilmu ketabiban dengan tekad untuk memulihkan usia Siang Gie Coen yang menurut Ouw Ceng Goe, akan berkurang dengan tigapuluh tahun.

Hari berlalu laksana terbang dan tanpa terasa, dua tahun sudah berselang, Boe Kie sekarang sudah berusia empat belas tahun. Selama dua tabuh itu beberapa kali Gie Coen datang menengoknya. Ia memberitahukan, bahwa Thio Sam Hong memperkenankannya, untuk berdiam lebih lama di Ouw tiap kok, sampai racun dingin dalam tubuhnya dapat dibasmi seluruhnya. Ia juga menyampaikan warta bahwa makin lima orang Mongol jadi ganas, bahwa rakyat menderita dan permusuhan antara partai lurus bersih dan partai sesat makin menghebat dan jumlah manusia yang menjadi korban makin meningkat.

Setiap kali datang di Ouw tiap kok, Siang Gie Coen berdiam beberapa hari dan kemudian pergi lagi. Pada kedatangannya yang terakhir, Boe Kie telah mendapat kemajuan pesat dalam pelajaran ilmu ketabiban. Ia memeriksa nadi Siang Gie Coen dan kemudian menulis obat yang lalu diberikan kepada si berewok dengan pesanan bahwa ia harus sering-sering minum obat itu. Gie Coen menghaturkan banyak terima kasih dan lalu memasukkan surat obat itu kedalam sakunya.

Kali ini, dalam kamar paman gurunya, Gie Coen beromong-omong dengan orang tua itu sehingga jauh malam. Malam itu dia tidak bisa tidur dan gelisah. Boe Kie merasa heran. Si berewok tidak begitu akur dengan paman gurunya. Mengapa ia bicara begitu lama? Boe Kie menduga, bahwa didalam kalangan Mo kauw timbul gelombang dan sebab ia sendiri bukan anggauta "agama" itu, maka ia tidak mau menyelidiki.

Esok paginya, Gie Coen berpamitan dan Boe Kie mengantarnya sampai dimulut selat. "Saudara." kata si berewok waktu mereka berpisah, "dalam beberapa hari ini seorang musuh yang sangat lihay akan menyateroni Ouw Soepeh. Sebenarnya aku ingin mengajak kau pergi kelain tempat untuk sementara waktu, akan tetapi Ouw Soepeh mengatakan, bahwa musuh itu tak akan bisa berbuat banyak. Ia mengatakan, aku tak usah takut. Tapi aku harap, kau suka berlaku hati-hati."

"Musuh siapa?" tanya Boe Kie.

"Akupun tak tahu," jawabnya. "Aku mendengar Warta itu ditengah jalan dan buru-buru aku datang kemari untuk memberitahukan Ouw Soepeh. Saudara, Ouw Soepeh seorang pintar yang sangat berhati-hati. Kalau ia mengatakan tak usah kuatir, ia tentu sudah mempunyai pegangan. Hanya aku yang masih berkuatir."

Melihat kecintaan si berewok terhadap dirinya, Boe Kie merasa sangat terharu dan sesudah beromong-omong lagi beberapa lama, mereka lalu berpisah.

Sekembalinya dirumah Ceng Goe, ia melihat orang tua itu tenang—tenang saja. Beberapa kali ia coba menanya, tapi pertanyaan selalu diputuskan ditengah jalan.

Enam tujuh hari telah lewat dengan tenang. Malam itu, selagi Boe Kia membaca sejilid kitab obat, mendadak ia

merasa kepalanya berat dan badannya lelah. Ia lantas saja naik ke pembaringan. Esok harinya, ketika tersadar, ia merasa kepalanya sakit sekali. Ia segera pergi ke belakang untuk mengambil obat. Tapi, baru berjalan puluhan langkah, ia mendapat kenyataan, bahwa ia baru tersadar di waktu lohor. "Mengapa aku tidur begitu lama? Apa aku sakit?" tanyanya didalam hati.

Ia segera memegang nadi, tapi ketukan nadi tidak mengunjak hal yang luar biasa. ia jadi semakin kaget. Apakah racun dingin itu mengamuk dan ia sudah mendekati ajalnya?

Buru buru ia mencari Ouc Ceng Goe, tapi orang tua itu tidak kelihatan hidungnya. Selama beberapa hari ia selalu berkuatir dan sekarang karena orang tua itu tidak berada didalam rumah, sambil berlari lari ia apergi ke kebun untuk mencarinya. Di kebun ia bertemu dengan seorang kacung yang sedang mencangkul tanah. "Mana Ouw Sinshe?" tanyanya.

"Apa ia tidak berada dikamarnya?" si kacung balas menanya. "Baru saja aku membawa teh. Ouw Sinshe memesan supaya ia tidak diganggu". Boe Kie tertawa. "Aku benar tolol." katanya didalam hati dan lalu kembali kerumah.

Waktu tiba di depan kamar Ceng Goe, ia melihat pintu dikunci. Mengingat perkataan si kacung ia tidak berani mengetuk dan hanya batuk-batuk beberapa kali.

"Boe Kie," kata orang tua itu, "hari ini badanku kurang enak. Leherku sakit. Kau belajar saja sendiri."

"Baiklah," jawabnya. Sesaat kemudian, sebab kuatir penyakit orang tua itu lebih berat, ia berkata: "SinShe, boleh kuperiksa lehermu?"

"Tak usah," Jawabnya dengan suara dalam. "Aku sendiri sudah memeriksa dari kaaa. Tak apa apa. Aku sendiri sudah minum obat."

Malam itu, waktu kacung membawa nasi, Boe Kie turut masuk kekamar Ceng Goe. Ia melihat, bahwa muka orang tua itu yang rebah dipembaringan pucat pasi. Ia kaget. "Apakah semalam, selagi aku tidur, musuh sudah datang menyatroni?" tanyanya dalam hati. "Mungkin sekali, biarpun berhasil mengusirnya, Ouw Sinshe sendiri terluka berat."

Begitu melihat Boe Kie, Ceng Goe mengibas tangannya. "Pergi!" bentaknya. "Kau tahu aku sakit apa? Sakit cacar."

Si bocah mengawasi dan benar saja, tangan dan muka orang tua itu penuh dengan titik-titik hebat. Kalau salah pengobatannya, orang bisa mati, atau sedikitnya bakal bermuka bopeng. Tapi mengingat Ceng Goe seorang tabib malaikat, ia tidak merasa kuatir. Hatinya lega sebab ia yakin, bahwa orang tua itu bukan dilukakan musuh.

"Kau dan si kacung tidak boleh masuk lagi kedalam kamarku," kata pula Ceng Goe. "Semua perabot makan, sesudah digunakan olehku, harus diseduh dengan air panas. Kau tidak boleh menggunakan itu....hm..." Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata lagi. "Boe Kie, begini saja. Menyingkirlah dari Ouw tiap kok untuk sementara waktu. kau boleh menumpang di salah sebuah rumah penduduk kira kira setengah bulan. Aku kuatir kau ketularan cacar!"

"Tidak!" kata si bocah. "Sinshe sedang sakit, kalau aku pergi, siapa yang harus merawatmu. Biar bagaimanapun jua, aku lebih mengenal ilmu pengobatan dari pada kedu akacung itu."

"Tapi lebih baik kau menyingkir," kata orang tua itu. Ia membujuk beberapa kali, tapi si bocah tetap pada

pendiriannya. Akhirnya Ceng Goe berkata: "Baiklah. Tapi biar bagaimanapun jua, aku melarang kau masuk lagi kekamarku"

Tiga hari telah lewat. Setiap pagi dan malam Boe Kie selalu menanyakan kesehatan orang tua itu dari luar kamar. Ia mendapat kenyataan bahwa biarpun suara Ceng Goe masih agak parau, tapi semangatnya sudah cukup baik dan nafsu makannyapun bertambah besar. Setiap kali, dari dalam kamar, Ceng Goe menyebutkan nama nama obat dan timbangannya yang harus dimasak untuknya oleh sikacung.

Pada hari keempat, diwaktu lohor, Boe Kie membaca bagian Soe Kie Tauw sia Tay Loen (Perundingan mengenai peranan empat hawa dalam memperkuat semangat) dari Oey Tee Lwee keng (Kitab obat obatan dari Kaizar Oey Teng). Di bagian itu antara lain tertulis seperti berikut:

"Maka itulah, seorang pandai tidak mengobati penyakit, tapi menjaga supaya penyakit itu jangan sampai timbul. Ia tidak membereskan kekacauan, tapi menjaga jangan sampai kekacauan muncul. Inilah jalan yang paling baik. Kalau menunggu sampai penyakit timbul dan baru mengobatinya, sampai kekacauan muncul dan baru mengobatinya, sampai kekacauan muncul dan baru membereskannya, maka usaha itu adalah seperti menggali sumur sesudah haus atau membuat senjata sesudah menghadapi musuh. Apakah itu bukan sudah terlambat?"

Tanpa merasa, Boe Kie mengangguk beberapa kali. "Memang sudah terlambat, kalau menggali sumur sesudah haus dan membuat senjata sesudah berhadapan dengan musuh," katanya didalam hati. "Membereskan negara sesudah terbit kekacauan juga sudah terlambat. Biarpun andaikata keamanan dapat dipulihkan, akan tetapi negara tetap mendapat kerugian. Mengobati penyakit juga tiada

bedanya. Lebih baik menjaga sebelum penyakit mengamuk dari pada mengobati sesudah penyakit itu menjadi berat," Ia ingat dibagian lain dari kitab tersebut terdapat kata kata seperti berikut:

"Seorang tabib yang pandai, paling senang mengobati kulit dan bulu, kemudian mengobati otot otot, lalu mengobati urat urat, dan akhirnya baru mengobati isi perut. Jika ia harus mengobati isi perut, maka kemungkinan sembuhnya si sakit hanya separuh separuh."

"Benar, memang benar apa yang dikatakan dalam kitab itu," pikir Boe Kie. "Seorang tabib pandai selalu mengobati pada waktu penyakit baru saja muncul. Kalau penyakit sudah masuk ke isi perut biar bagaimana pandaiapun jua, ia tidak mempunyai pegangan lagi. Seperti aku, racun sudah masuk ke dalam isi perutku. Keadaanku sudah sembilan bagian mati dan hanya satu bagian hidup."

Selagi memikirkan begitu, tiba tiba terdengar suara tindakan kuda. Boe Kie buru buru menutup bukunya dan berbangkit. Ia bingung sebab kuatir kedatangan musuh. Sambil berlari lari ia pengi kekamar Ceng Goe. "Ouw Sinshe," katanya. "Kudengar suara tindakan bebrapa ekor kuda yang masuk ke selat ini. Bagaimana baiknya?"

Sebeleum orang tua itu keburu menjawab, kuda kuda itu yang ternyata bisa lari luar biasa cepatnya, sudah tiba didepan rumah.

"Sesama orang Rimba Persilatan mohon bertemu dengan Ie Sian Ouw Sinshe!" demikian terdengar teriakan seorang. "Kami ingin memohon belas kasih Ouw Sinshe untuk mengobati penyakit"

Mendengar itu, hati Boe Kie agak lega. Ia bertindak keluar dan melihat seorang bermuka hitam berdiri didepan pintu. Tangan orang itu menuntun tiga ekor kuda. Di

punggung dua diantara hewan hewan itu kelihatan rebah dua orang yang pakaiannya berlepotan darah. Penunggang kuda itu sendiri berdiri dengan kepala dibalut dengan kain putih bernoda darah, sedang tangan kanannya dimasukkan dalam selempang kain yang diikatkan ke leher. Di lihat dari romannya, iapun mendapat luka yang tidak enteng.

"Kedatangan kalian sungguh sangat tidak kebetulan," kata Boe Kie. "Ouw Sinshe sedang sakit dan tidak bisa bangun. Harap kalian suka cari lain tabib saja."

"Celaka!" kata orang itu dengan suara kaget. "Kami melalui perjalanan ratusan li dengan harapan bisa mendapat pertolongan Ie sian"

"Ouw Sinshe mendapat sakit cacar," Boe Kie menerangkan. "Dalam beberapa hari ini, keadaannya sangat buruk. Inilah suatu kenyataan dan aku tidak berjusta."

Orang itu menghela napas. "Kami bertiga adalah saudara seperguruan dan kami mendapat luka yang sangat berat," katanya dengan suara duka. "Kalau tidak ditolong Ie sian, kami pasti akan meninggal dunia. Kuharap saudara suka melaporkan kepada Ouw Sinshe."

"Kalau begitu, bolehkah aku tahu she dan nama Toako yang mulia?" tanya Boe Kie.

"Nama kami tidak cukup berharga untuk disebut-sebut," jawabnya. "Tolong beritahukan saja bahwa murid-murid Sian-ie Ciang-boen dari Hoa San-pay memohon pertolongan." Sehabis berkata begitu, badannya bengoyang-goyang, paras mukanya jadi lebih pucat dan mulutnya agak terbuka seperti mau muntahkan darah.

Boe Kie melompat dan menotok beberapa jalan darah di dada dan punggung orang itu. Begitu tertotok, darah yang

sudah meluap turun kembali dan orang itu merasa dadanya agak lega.

Melihat kepandaian si bocah, ia kelihatan kaget dan kagum.

Boe Kie segera masuk kedalam, "Sinshe," katanya. "di luar menunggu tiga orang yang mendapat luka berat dan minta pertolonganmu. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah murid-murid dari Sian ie Ciang boen Hoa-san-pay."

Ouw Ceng Goe mengeluarkan suara "ih!" dan kemudian, ia berteriak dengan gusar: "Tidak! Tidak! Usir mereka!"

"Baiklah," kata Boe Kie yang dengan cepat lalu berjalan keluar.

"Ouw Sinshe tak bisa menemui kalian karena penyakitnya masih belum mendingan," kata Boe Kie. "Harap kalian suka memaafkan."

Orang itu mengerutkan alis. Selagi ia mau memohon lagi, tiba-tiba salah seorang yang bertubuh kurus kecil dan rebah diatas punggung kuda mengangkat kepalanya dan mengayun tangannya. Hampir berbareng sehelai sinar emas menyambar dan serupa benda jatuh di atas meja di dalam rumah.

"Saudara, bawalah bunga emas itu kepada Kian sie poet kioe," kata si kurus. "Beritahukanlah bahwa kami bertiga telah dilukakan oleh majikan dari bunga emas itu. Dia akan segera mencari le sian sendiri. Jika Kian sie Poet kioe suka mengobati kami, sesudah sembuh kami akan tetap berdiam disini untuk bantu melawan musuh. Walaupun kepandaian kami tidak berarti, tapi masih merupakan tiga tenaga bantuan"

Boe Kie menghampiri meja. Ia melihat, bahwa senjata rahasia itu menyerupai sekuntum bunga bwee yang terbuat

dari pada emas tulen, dengan sari bunga dibuat dari perak putih, sehingga Kim hoa (bunga emas) itu indah sekali kelibatangannya. Boe Kie mengulurkan tangan dan coba menjemputnya, tapi diluar dugaan bunga emas itu menancap dimeja dan ia tidak dapat mencabutnya lagi. Dengan menggunakan jepitan obat, barulah ia berhasil. "Orang kurus itu memiliki kepandaian yang cukup tinggi, tapi dia masih kena dilukakan oleh majikan bunga emas itu." pikirnya, "Siang Toako mengatakan bahwa seorang musuh akan menyatroni Ouw Sinshe. Mungkin sekali musuh Ouw Sinshe adalah orang itu." Sambil mambawa senjata rahasia tersebut, ia segrera masuk dan menyampaikan perkataan si kurus kepada Ouw Ceng Goe.

"Coba aku lihat," kata orang tua itu.

Boe Kie menolak pintu dan menyingkap tirai. Kamar itu sangat gelap. Seorang yang kena penyakit cacar memang takut dengan sinar terang, maka pintu dan jendela kamar itu ditutup dengan tirai. Ia melihat muka Ouw Ceng Goe ditutup dengan kain dan hanya kedua matanya yang bisa dilihat orang. Hati Boe Kie berdebaran. Bagaimana macamnya bisul bisul dimuka orang tua itu. Apa sesudah sembuh, dia bakal bopeng?

"Taruh bunga emas itu diatas meja dan lekas keluar," perintah si tabib malaikat.

Boe Kie menurut.

"Mati hidup mereka bertiga tiada sangkut paut nya dengan aku," demikian terdengar suara Tiap kok ie sian, "Soal mati hidupku juga tak usah diributi mereka." "Ptak!", bunga emas itu terbang keluar sesudah menobloskan tirai dan kemudian jatuh ditanah.

Biarpun daun bunga dari senjata rahasia itu sangat tipis dan tajam, tapi karena tirai adalah lemas dan alot, maka

dicobloskannya kain jang tebal itu mengejutkan Boe Kie. Selama berdiam dua tahun dirumah Tiap kok Ie sian, Boe Kie belum pernah melihat ilmu silat orang tua itu. Baru sekarang ia mendapat bukti, bahwa si tabib malaikat juga memiliki ilmu silat yang sangat tinggi.

Ia menjemput Kim hoa itu dan menghampiri lelaki yang kurus itu. Sambil menggelengkan kepala,

ia berkata. "Sakitnya Ouw Sianshe sangat berat."

Mendadak dari sebelah kejauhan terdengar suara roda kereta yang tengah memasuki selat Ouw tiap kok. Perkataan Boe Kie terhenti dan semua orang memasang kuping.

Kereta itu cepat sekali jalannya, dan tak lama kemudian sudah berada diluar rumah. Dari dalam kereta keluarlah seorang pemuda yang kuning kulit mukanya sambil melompat. Begitu turun ia mendukung seorang kakek yang gundul kepalanya "Apa Tiap kok Ie sian Ouw Sinshe ada?" tanyanya. "Murid Khong tong pay. . . ." Baru ia ber kata begitu, badannya bergoyang goyang dan ia lalu roboh bersama sama si kakek. Dua ekor kuda yang menarik kereta, yang mulutnya mengeluarkan busa, juga berlutut dengan berbareng. Rupanya kedua binatang itu kehabisan tenaga.

Melihat romannya dua orang itu, tanpa ditanya lagi ketahuanlah sudah bahwa mereka itu baru saja melakukan perjalanan cepat satu sampai dua ratus li tanpa beristirahat ditengah jalan. Sudah begitu Boe Kie pun mendengar di sebutnya "Murid murid Khong Tong pay", maka ingatlah ia akan halnya, diantara orang-orang yang memaksakan kematian ayah dan ibunya diatas gunung Boe tong san ada tianglo atau tertua dari partai itu. Ia melihat si orang tua kepala gundul lantang yang disebut Seng Cioe Ka Lam Kao

Ciat. Orang tua ini tidak hadir digunung ketika itu, akan tetapi mau ia menduga bahwa dia ini mestinya bukan manusia baik baik. Karena itu ingin ia menolak mereka itu atau ia segera melihat munculnya lagi empat atau lima orang ada yang dingkluk-dingkluk sambil memegang tongkat, ada yang saling menuntun, dan semua mereka itu mempunyai luka-luka di tubuh mereka. Ia mengerutkan alisnya. Tidak menanti sampai mereka itu datang dekat, ia lantas berkata nyaring: "Ouw Sinshe kena penyakit cacar, karena dirinya sendiri belum tentu dapat ditolong, ia jadinya tidak dapat mengobati kalian, tuan-tuan! Maka itu, silahkan tuan-tuan sekalian lekas mencari lain tabib saja supaya kamu tidak digagalkan luka luka kau" (Pep: this paragraph does not make any sense)

Sementara itu, orang orang itu yang berjumlah berlima sudah datang dekat. Nyata mereka itu mengenakan pakaian yang bagus bagus, mereka mirip dengan saudagar saudagar besar, melainkan muka mereka semua pucat pasi, bagaikan kertas putih polos, sedikit juga tidak ada sinar darahnya. Ditubuh mereka tidak tampak tanda tanda bekas luka, dari itu teranglah sudah bahwa mereka mendapat luka-luka hebat didalam.

Orang yang berjalan dimuka, yang tubuhnya jangkung dan gemuk, mengangguk terhadap Kan Ciat serta si pria kurus dan kecil, atas mana, mereka itu saling menyeringai.

Jadinya, tiga rombongan orang itu, semua kenal satu dengan lain.

Boe kie heran, tertarik rasa ingin tahunya.

"Apakah kamu semua terlukanya si pemilik bunga emas?" ia tanya.

"Benar." menjawab si gemuk, yang terus berpaling kepada Kan Ciat, untuk menanya: "Saudara Kan, apakah

kau telah bertemu sama Ouw Sinshe?"

Kan Ciat nuenggeleng kepala, "Saudara Nio, mukamu lebih terang. Mungkin kau dapat mengundang Ouw Sinshe," katanya

"Siapakah itu si pemilik bunga emas?" tanya Boe Kie menyelak. "Kenapa dia demikian galak?"

"Saudara kecil," berkata orang yang dipanggil saudara Nio oleh Kan Ciat tanpa dia menjawab pertanyaan si anak tanggung, "tolong kau menyampaikan kepada Ouw Sinshe bahwa aku si orang she Nio dari Toko Emas Goan Sang di Boe hoe telah datang dari tempat yang jauh memohon berobat"

Si orang yang muntah darah hidup, yang tiba paling dulu, menduga Boe Kio muda sekali tetapi bukannya sembarangan orang, maka dia bertanya: "Saudara kecil, kau she apa? Apakah hubungan sama Ouw Sinshe?"

"Aku juga pasien dari Ouw Sinshe." Boe Kie menyahut. "Sudah dua tahun lebih Ouw Sinshe mengobati aku. Aku masih belum sembuh betul, Ouw Sinshe telah membilang, dia tidak dapat mengobati. Maka itu, sudah pasti dia tidak bakal mengobatinya. Karenanya, tidak ada gunanya untuk kamu berdiam lama-lama disini."

Selagi mereka berbicara, dengan beruntun kembali datang empat orang. Ada yang naik kereta, ada yang menunggang kuda, dan mereka ini juga datang untuk minta ditolong diobati, mereka memintanya dengan sangat.

Boe Kie menjadi heran sekali hingga ia berpikir. "Lembah Ouw tiap kok ini sepi luar biasa. Kecuali orang-orang partai agama sesat, orang Kang-ouw juga sedikit yang sekali mengetahuinya. Maka itu mereka ini yalah orang-orang Khong Tong pay dan lainnya, yang bukan kaum

sesat. Kenapa mereka berbareng pada datang kemari untuk berobat? Pula, kenapa mereka juga terluka berbareng? Dan itu pemilik bunga emas, dia lihay sekali! Untuknya jikalau dia mau mengambil jiwa mereka ini, itulah bukan pekerjaan sulit. Kenapa dia justeru melukai orang-orang ini hebat begini macam?"

Di antara semua orang itu, yang berjumlah empat belas, ada yang pandai bicara, ada yang diam saja, tetapi mereka semua bersatu hati tak mau mengangkat kaki walaupun mereka sudah ditolak. Ketika itu sudah magrib, mereka seperti memenuhi sebuah ruang.

Kacung tukang masak nasi sudah lantas menyajikan barang makanannya Boe Kie, dan Boe Kie tanpa sungkan lagi lantas berdarah seorang diri. Kemudian ia duduk menghadapi meja dan dengan terangnya pelita, ia membaca buku tentang ilmu ketabiban. Semua orang itu ia tidak ambil peduli. Ia telah berpikir, "Aku telah dapat mempelajari ilmu tabib dari Ouw Sinshe, maka itu akupun boleh mempelajari ilmunya, melihat kematian tidak menolong."

Malam telah tiba. Malam itu sunyi sekali. Didalam rumah gubuk itu tidak terdengar suara apa-apa lagi kecuali suara Boe Me membalik balik halaman bukunya serta suara bernapas keras dari mereka yang terluka. Justeru suasana sedang sunyi sunyinya itu, dari luar gubuk terdengar tindakan kaki dari dua orang.

Boe Kie heran. Ia lantas mengangkat kepalanya. Ia memasang kuping. Tindakan tadi perlahan, selagi mendekati, semakin perlahan terdengarnya. Terang orang lagi menghampirkan kerumah gubuk.

Tak lama, atau lantas terdengar suara yang halus tetapi terang. "Ibu, disana ada sinar api di dalam rumah. Kita

sudah sampai!"

Didengar dari suaranya itu, orang itu mestinya seorang anak kecil.

"Anak, kau capai atau tidak?" lalu terdengar suara lain, lebih keras tetapi toh dari seorang wanita juga.

"Aku tidak capai." sahut si anak barusan. "Ibu jikalau tabib sudah mengobati kau, kau tentunya tidak sakit lagi."

Si wanita terdengar menjawab. "Ya... Tapi entahlah dia suka menolong atau tidak!"

Hati Boe Kie tergerak.

"Ah, rasanya aku kenal baik suara ini ..." pikirnya. "Rupanya dia Nona Kie Siauwoe."

"Pasti tabib akan mengobati ibu," kata pula si anak perempuan. "Jangan kuatir. Apakah nyeri ibu sudah mendingan?"

"Sedikit mendingan?" menyahut si nyonya yang dipanggil ibu itu. "Ah, anak yang bersengsara....."

Mendengar pula suara orang itu, Boe Kie tak sangsi lagi. Ia lantas lompat keambang pintu.

"Toh Kie Kouwkouw disana", ia menanya "Apakah kaupun terluka?"

Lalu dibawah terangnya sang Puteri Malam ia melihat seorang wanita yang sebelah tangannya menuntun seorang nona kecil, seorang anak perempuan juga. Wanita itu yang dipanggil Kouwkouw, atau bibi, benarlah Kie Siauwoe adanya. Akan tetapi Siauwoe tidak mengenalinya sebab ketika diatas gunung Boe tong san mereka bertemu, Boe Kie baru berumur sepuluh tahun, dan sekarang, sang waktu sudah lewat lima tahun.

"Kau... kau... " tanyanya heran.

"Kouwkouw, kau telah tidak mengenali aku, bukan?" kata Boe Kie, "Aku Thio Boe Kie. Ketika dulu hari di Boe tong san ayah dan ibuku membunuh diri, aku melihat kau."

Siauw Hoe berseru saking herannya. Inilah ia sama sekali tidak menyangka. Berbareng dengan itu, ia menjadi kaget sendirinya dan likat. Ia seorang nona yang belum menikah, membawa-bawa seorang anak perempuan.... Sekarang ia berhadapan dengan Boe Kie, keponakan dari In Lie Heng bakal suaminya itu. Sebagai bocah tanggung, Boe Kie tentulah sulit untuk diberi penjeasan tentang keganjilan itu. Maka mukanya menjadi merah. Karena ia lagi terluka serta lukanya bukan enteng, kagetnya itu membuat tubuhnya terhuyung.

Anak perempuan itu, yang umurnya baru enam atau tujuh tahun, melihat ibunya mau jatuh, ia lantas menjambret tangannya, akan tetapi ia bertenaga lemah, ia dapat berbuat apa?

Boe Kie melihat Siauw Hoe mau jatuh, karena mana si nona cilikpun bakal roboh juga, ia lantas menahan pundaknya bibi itu.

"Kouwkouw, silahkan masuk kedalam untuk beristirahat," ia mengundang. Ia berkata begitu ia toh memimpin orang masuk kedalam ruang. Karena ini, dengan pertolongan cahaya api, ia lantas melihat luka si bibi, luka dipundak kiri dan dibahu kanan, bekas golok atau pedang. Melihat darah yang menembus dari balutan, luka itu mestinya parah. Pula si nona merintih beberapa kali, tandanya hebat menahan rasa nyerinya.

Mendengar rintihan atau batuk-batuk si nona, Boe Kie mengerti hebatnya luka si bibi. Didalam halnya ilmu ketabiban, sekarang ini Boe Kie telah dapat melawan

sembarang "tabib kenamaan". Suara batuk itu menadakan si nona telah mendapat goncangan pada pinggiran peparunya yang kiri.

"Kouwkwouw," katanya, "tangan kananmu telah bentrok sama tangan orang dan karena itu kau terluka pada bagian peparumu they im hie." Ia berkata begitu, tetapi tanpa menanti jawaban, ia lantas mengeluarkan tujuh batang jarum emas. Dengan itu, tanpa membukai baju si nona, ia menusuk ditujuh jalan darah in-boen dipundak, hoa kay di dada cie-tek dan lain-lain.

Kepandaian dari Boe Kie ini sekarang beda jauh dari waktu dulu hari ia mengobati Siang Gie Coen. Selama dua tahun ia belajar dibawah pimpinan Tiap kok Ie sian Ouw Ceng Goe, ia sudah mendapat kemajuan pesat. Penghalang satu satunya yalah usianya yang masih terlalu muda. Jadi kalau dibandingkan dengan gurunya, ia masih ketinggalan jauh sekali. Hanya didalam ilmu menusuk jalanan darah dengan jarum emas saja, ia sudah mendapatkan tujuh atau delapan bagiannya.

Kie Siauw Hoe melihat anak tanggung itu mengambil jarum, ia tidak tahu apa perlunya itu, maka ia heran dan kagum ketika tahu-tahu dia telah ditusuk berulang-ulang secara demikian hebat dan tepat. Begitu lekas sudah ditusuk, ia merasakan adanya tidak terlalu sesak lagi.

"Anak yang baik!" Ia berseru dalam girangnya "Aku tidak sangka kau berada disini dan juga telah dapat mempelajari ilmu tabib begini sempurna!"

Siauw Hoe lantas ingat kejadian di Boe tong san itu hari, ketika ia menghadapi Thio Coei San dan In So So, suami isteri itu, saling beegantian membunuh diri, hingga mayat mereka dipeluki Boe Kie. Ia merasa terharu sekali, ia berkasihan terhadap anak itu, maka ia telah membujuk dan

menghiburinya seraya memberikan juga kalungnya yang terbuat daripada emas. Hanya ketika itu Boe Kie sudah menampik pemberian itu sebab dia lagi sangat berduka dan gusar, hingga dia memandang semua tetamu yang hadir disitu adalah musuh-musuh yang mendesak kebinasaan ayah dan ibunya. Atas penampikan itu, Siauww Hoe jadi malu sekali, tetapi ia tidak dapat berbuat apa apa. Kemudian pikiran Boe Kie berubah. Inilah disebabkan ketika dia terlukakan serangam ilmu Hian beng Sin ciang, dia sudah ditolong mati matian oleh In Lie Heng, yang sudah mengorbankan banyak tenaga dalamnya. Pertolongan itu dia ingat betul. Dia merasa berhutang budi, Maka juga, karena mengingat budinya In Lie Heng dia menjadi ingat juga kebaikan Ki Siauww Hoe dan untuk membalas budinya si paman guru, pantas dia memberikan kesan baik terhadap si tunangan si paman. Semakin usianya bertambah semakin dia dapat berpikir, membedakan yang benar dan yang salah. Dia juga ingat tempo dulu kala ,sekalian paman gurunya telah membicarakan persoalan minta Go bie pay bekerja sama menentang musuh. Jadi Go bie pay bukanlah musuh utama bahkan sama sekali bukanlah musuh Boe tong pay.

Pada dua tahun dulu, ketika Boe Kie bertemu sama Siang Gie Coen di diluar rimba, disana is menyaksikan Kie Siauww Hoe menolongi Pheng Hweeshio. Perbuatan mulia nona itu membikin ia beranggapan si nona ialah orang baik. Hanya sekarang ini ia belum dapat memikir kenapa Siauww Hoe, si bibi yang belum menikah, telah mempunyai anak perempuan umur lebih daripada lima tahun itu

Cuma Siauww Hoe yang lihat sendirinya.

Selama ini Boe Kie dapat melihat jelas anaknya bibi itu. Nona cilik itu berdiri diam disisi ibunya. Dia masih kecil tetapi nyata dia cantik sekali. Sepasang alisnya bagaikan

dilukis, sepasang matanya hitam dan celi, dan dengan mata tajam mengawasi padanya.

"Ibu, apakah anak ini sitabib?" kemudian anak itu berbisik dikuping ibunya. "Apakah rasa nyeri ibu sudah baik?"

Mendengar panggilan "Ibu" mukanya Siauw Hoe menjadi merah pula, tak dapat ia mencegah jengahnya.

"Inilah kakakmu, kakak Boe Kie," ia menyahuti. "Ayah kakakmu ini ialah sahabat ibumu. Kemudian ia meneruskan pada Boe Kie, perlahan "Dia... dia bernama Poet Hwie...." Ia berhenti pula sejenak. "Dia she Yo.... Yo Poet Hwie..."

Boe Kie girang, dia tertawa.

"Bagus!" dia berseru. "Aku Thio Boe Kie dan kau Yo Poet Hwie!"

Senang Siauw Hoe melihat sikap wajar dari Boe Kie, tak sedikit juga sikap si anak yang hendak menegur kepadanya. Hatinya menjadi lega.

"Anak, kepandaian kakakmu hebat," ia kata pada anaknya. "Sekarang ini rasa nyeriku sudah berkurang"

Poet Hwie memainkan matanya yang celi itu. Ia mengawasi ibunya, terus ia mengawasi Boe Kie. Sekonyong-konyong ia maju kepada bocah didepannya, untuk merangkul, untuk mencium pipinya.

Bukan main terkejutnya Boe Kie.

Nona Poet Hwie ini adatnya sangat polos dan wajar. Sedari masih kecil sekali, kecuali ibu dan pengasuhnya, ia tidak pernah bertemu sama lain orang. Sekarang ibunya terluka parah, mereka pun dalam kesukaran besar, sekarang ia menyaksikan Boe Kie menolongi ibunya itu yang

nyerinya menjadi ringan sekali. Ia bersyukur bukan main. Adalah kebiasaannya, kalau ia mengutarakan kegirangan dan rasa syukurnya, suka ia berlompat kepada mereka, untuk memeluk atau merangkul, untuk mencium pipi mereka. Kebiasaan ini sekarang ia melakukannya terhadap Boe Kie tanpa malu.

"Hus!" Siauw Hoe berseru. "Jangan begitu Hwie-jie Kakak Boe Kie tidak senang nanti!"

Poet Hwie mementang kedua matanya, ia heran.

"Apakah kau tidak senang padaku?" ia tanya Boe Kie. "Kenapa aku tidak boleh berlaku baik kepadamu?"

Boe Kie tertawa.

"Aku girang!" sambutnya. "Aku suka berbuat baik kepadamu!" Dan ia membalas mencium pipi yang halus dari nona cilik itu.

Poet Hwie girang bukan main, ia menepuk nepuk tangan.

"Hai, tabib kecil, lekas kau obati ibu, supaya ibu sembuh seluruhnya!" ia berseru. "Nanti aku cium pula padamu!"

Tidak kepalang girangnya Boe Kie mendapatkan orang demikian manja dan lincah. Selama belasan tahun hidupnya, ia telah bergaul sama banyak orang, tetapi mereka itu adalah paman pamannya dan Siang Gie Coen juga masih lebih tua delapan tahun daripadanya. Didalam perahu ia pernah bertemu sama Coe Tit Jiak, akan tetapi pertemuan itu sangat pendek, belum ada satu hari mereka sudah mesti berpisah pula. Jadi belum pernah ia bergaul sama sahabat-sahabat cilik sebayanya. Maka itu, mendapati nona ini, ia berpikir. "Jika aku mempunyai adik benar sekecil ini, yang begini menarik hati, pastilah aku sering mengajak dia pergi bermain-main...."

Dalam usia empat belas tahun, anak yatim piatu ini masih kekanak-kanakan. Ia kehilangan ketikanya untuk bermain-main seperti anak-anak yang kebanyakan.

Sementara itu Kie Siauw Hoe telah menyaksikan semua hadirin yang pada terluka. Ia merasa malu untuk mendahului mereka.

"Tuan-tuan ini datang terlebih dulu daripada aku, pergi kau periksa mereka lebih dulu," ia kata pada Boe Kie. Ia tidak ketahui duduknya hal. "Sekarang ini sakitpun berkurang banyak."

"Mereka datang untuk berobat kepada Ouw Sin she," Boe Kie mengasi tahu. "Cuma sekarang ini Ouw Sinshe sendiri lagi sakit. Mana dia bisa mengobati orang? Mereka tidak mau berlalu, maka itu biarlah mereka terus menunggu. Kouwkouw, kau bukannya mencari Sinshe, jikalau kau percaya keponakanmu ini, mari sini, biar aku periksa lebih jauh lukamu. Sudah lama juga aku berdiam di sini, tentang luka-luka aku mengetahui sedikit."

Sebenarnya Kie Siauw Hoe yang mendapat suatu petunjuk, datang ke lembah ini untuk mencari Tiap kok Ie sian Ouw Ceng Goe. Ia datang dengan serapa maksud dengan Kan Ciat beramai itu.

Maka itu, melihat keadaannya Kan Ciat semua, ia heran siapa tahu duduknya hal sederhana saja. Ia lantas mengerti bahwa Ouw Ceng Goe tidak berniat menolongi mereka itu. Tapi mengenai Boe Kie, kepercayaanya lantas muncul. Bukankah ia telah ditusuk berulang-ulang dan sekarang rasa nyerinya telah berkurang banyak? Ia jadi tidak boleh memandang enteng kepada usia bocah ini.

"Baiklah." katanya kemudian. "Aku terima kasih padamu ! Tidak apa tabib besar tidak mau mengobati aku, asal ada kau si tabib kecil..."

Boe Kie lantas minta bibi itu masuk ke kamar samping dimana ia lantas bekerja. Lebih dulu ia guntingi bajunya si bibi dibagian tubuhnya yang terluka. Ia mendapatkan tiga luka bacokan golok dibahu, sambungan pundaknya telah menggeser dari tempatnya. Di lengan juga ada tulang yang remuk. Di matanya tabib yang kebanyakan, luka luka itu ialah luka luka yang sukar untuk di obati, tetapi dimata muridnya Ouw Ceng Goe, itulah luka luka biasa. Maka Boe Kie lebih dulu menyambung rapi dulu, tulang yang berkisar itu, habis mana ia memborehkan obat. Kemudian lagi, ia membuat surat obat, yang obatnya ia suruh kacung memasaknya matang. Ia belum biasa membalut luka tapi toh, walaupun rada lambat, dapat menyelesaikan juga tugas ketabibannya itu.

"Kouwkouw, sekarang silahkan kau beristirahat dulu," katanya akhirnya. "Sebentar, setelah habis kekuatan baal dari obat ini, kau akan merasa sakit luar biasa."

"Terima kasih!" menyahut bibi itu.

Boe Kie pergi ke kamar obat untuk mencari buah ongoo dan buah heng. Ia bawa itu untuk dikasihkan pada Poet Hwie. Ketika ia kembali, si nona sudah tidur menyender kepada ibunya sebab dia telah tidak tidur satu malaman. Dari itu ia masuki saja buah buahan itu ke dalam saku sinona. Lantas ia kembali ke depan.

Pria yang muntah darah itu, orang Hoa san pay, lantas terbangkit. Ia menjura dalam terhadap si anak tanggung.

"Siauw Sinshe." katanya. Ia memanggil "Siauw Sinshe" atau tabib kecil. "Oleh karena Ouw Sin she lagi sakit, kau saja yang menolong mengobati kami. Pasti kami akan sangat bersyukur terhadap mu..."

Boe Kie mengawasi orang itu dan kawan kawannya. Sebenarnya semenjak ia belajar ilmu kecuali mengobati

Siang Gie Coen dan Kie Siauw Hoe ini, belum pernah ia mencoba terlebih jauh kepandaianya itu. Akan tetapi ia ingat kata katanya Ouw Sinshe, ia menguasai dirinya.

"Rumah ini rumah Ouw Sinshe," ia berkata. "Dan aku sendiri, adalah orang yang menderita sakit yang berada dibawah rawatannya, mana berani aku melancangi tuan rumah?"

Orang Hoa San Pay itu mengawasi si bocah, ia seperti dapat membade hati orang.

"Memang umumnya, seorang tabib kenamaan mesti telah berusia lima atau enam puluh tahun." ia berkata untuk mengumpak, "Maka itu luar biasa Siauw Sinshe, yang usianya masih muda sekali tetapi kepandaianya kau sangat langka. Maka itu. Sinshe, aku mohon sukalah kau menolong kami?"

Si orang terokmok she Nio yang romannya seperti hartawan turut bicara.

"Kami empat belas orang, didalam kalangan kang ouw, kami mempunyai juga sedikit nama," katanya, "Maka itu, jikalau kami dapat ditolong oleh Siauw Sinshe, setelah kami pulang nanti, pasti kami akan menguwalkan kepandaian Sinshe ini supaya namanya menjadi kesohor hingga di dalam satu malam, kau akan jadi terkenal diseluruh negeri!"

Dasar masih terlalu muda, dan tidak punya pengalaman, Boe Kie tertarik kata-kata yang mengumpak-umpak itu, hatinya menjadi girang.

"Apakah bagusnya nama kesohor diseluruh negeri?" katanya. "Ouw Sinshe sendiri tidak dapat menolong kalian, apalagi aku? Apakah yang aku bisa bikin? Agaknya luka kamu bukannya enteng, maka begini saja, aku akan membantu meringankan rasa nyerimu"

Lantas ia mengambil obat obatan guna memberi pertolongannya. Ketika ia sudah melihat luka orang orang itu, ia menjadi heran. Nyata, setiap luka itu beda satu dari lain, semuanya luka luka biasa.

Belum pernah Ouw Ceng Goe mengajari ia tentang bermacam macam luka semacam ini. Ada seorang yang rupanya telah dipaksa menelan beberapa puluh batang jarum, ada orang perutnya tengoncong, tergempur tenaga dalam, ada yang beberapa jalan darahnya telah terlukakan racikan pisau. Semua itu menandakan, si pembuat luka juga mengerti itu tabib baik sekali. Semua itu ialah luka luka yang sangat sukar diobatinya. Ada lagi orang yang pinggiran peparunya terpaku hingga tak hentinya dia batuk batuk dan mengeluarkan darah, ada pula orang yang tulang tulang iganya pada patah tetapi luka itu tidak mengganggu peparu atau jantungnya. Seorang lagi terkutungkan kedua ujung tangannya lalu tangan tangan yang buntung itu, yang kiri ditaruh kebahu kanan, yang kanan ditaruh dibahu kiri. Masih ada pula yang bengkak seluruh tubuhnya seperti bekas dipagut kelabang atau binatang berbisa lainnya.

"Semua luka mereka luar biasa. Tidak satu juga yang aku bisa obati," pikirnya. "Orang yang membuatnya luka itu hebat sekali, dia liehay. Kenapa dia menyiksa orang sampai begini?"

Karena memikirkan begini, ia menjadi ingat luka nya Kie Siauw Hoe.

"Luka bibi terlihat biasa saja, apakah bibipun mendapat luka di dalam ?" pikirnya pula kaget. "Kalau tidak, mengapa bibi seorang yang dikecualikan?"

Lekas lekas ia meninggalkan Kan Ciat semua. Ia lari kedalam. Segera ia memeriksa nadinya Siauw Hoe. Ia menjadi kaget. Ia mendapatkan nadi si bibi bergerak gerak,

sebentar keras, sebentar kendor, atau sebentar lagi jalannya lurus dan serat bergantian. Pasti itu disebabkan sesuatu dari dalam tubuh. Ia kaget sebab ia tidak mengerti akan perubahan itu.

Keempat belas orang itu aneh lukanya, ia tidak memikirkannya. Diantara mereka itu ada orang Khong tong pay, yang ada sangkut pautnya dengan kebinasaan ayah dan ibunya, jikalau mereka tersiksa, pantaslah juga. Akan tetapi Kie Siauw Hoe, bibinya ini, tidak dapat ia tidak menolongnya. Maka lekas-lekas ia pergi ke kamarnya Ouw Ceng Goe,

"Sinshe! Apa sinshe sudah tidur?" ia tanya perlahan.

"Ada apa?" ia mendapat jawaban. "Tidak peduli siapa, aku tidak akan mengobatinya!"

"Ya, sinshe. Hanya luka mereka itu, semuanya luka yang aneh-aneh"
<http://kangzusi.com>

Boe Kie lantas saja menurunkan tentang semua luka itu.

Ouw Ceng Goa, yang teraling dengan sekosol mendengari. Kalau ada yang ia tidak mengerti ia menanya tegas, untuk itu. Boa Kie mesti pergi keluar kepada orang-orang yang luka itu, untuk memeriksa pula selanjutnya untuk ia memberikan jawabannya yang terang kepada Tiap kok le sian. Oleh karena ini, setengah jam tempo dibutuhkan untuk mendapat tahu jelas lukanya semua limabelas orang itu berikut Siauw Hoe.

Beberapa kali Ouw Sinshe mengasih dengar suara tidak terang, agaknya ia terang berpikir, banyak kemudian, ia kata "Hm semua luka itu tidak akan dapat menyulitkan aku !"

Belum lagi Boe Kie sempat menanya, tiba-tiba ada orang yang bersuara di belakangnya katanya: "Ouw Sinshe,

pemilik bunga emas itu telah membilangi aku, untuk aku menyampaikan kepada kau. Dia bilang. "Kecewa kau dipanggil Tiap kok le sian, sebab limabelas macam luka ini, aku menduga tidak satu yang kau sanggup sembuhkan." Haha ! Benar-benar sekarang kau menyembunyikan diri, kau berpura-pura sakit!"

Boe Kie berpaling. Ia mengenali si orang tua berkepala lanang Seng Cioe Ka lam Kan Ciat dari Khong tong pay. Tadinya ia menyangka rambut orang rontok wajar, kemudian ia mendapat tahu, rambut itu rontok sebab kepalanya si gundul pernah dilabur obat yang sifatnya keras oleh sipemilik bunga emas atau Kim hoa hingga rambutnya habis. Bahkan sisa obat beracun menempel dan menembusi kulit, hingga selanjutnya kepala menjadi gatal terus-terusan, hingga ada kekuatiran, selewatnya beberapa hari, racun yang jahat itu nanti menyerang polo atau otak, hingga orang bisa menjadi gila. Sekarangpun kedua tangannya dirantai oleh kawan-kawannya, supaya tidak dapat menggaruk, kalau tidak, tidak nanti dia dapat melawan rasa gatalnya itu.

Atas kata-kata jago Khong tong pay itu, Ouw Ceng Goe kata dengan tawar: "Untukku, aku dapat menyembuhkan syukur, tidak dapatpun tidak apa. Ringkasnya, aku tidak mau mengobati kau! Aku lihat kau masih dapat hidup sampai tujuh atau delapan hari lagi, karena itu baiklah kau lekas pulang untuk menemui isteri dan anak-anakmu, orang sedalam rumah tangga ! Apa perlunya kau banyak omong di sini? Apakah faedah nya itu ?"

Kan Ciat menggoyang-goyangkan kepalanya. Selagi mendongkol, berduka dan berkuatir, rasa gatalnya menyerang hebat sekali. Karena ia tidak bisa menggaruk, ia membenturkan kepalanya berulang-ulang kepada tembok, sedang kedua tangannya, yang digerak-gerakkan,

mendatangkan suara berkelontrangan yang berisik. Dan terdengar jelas napasnya yang memburu.

"Ouw Sinshe, orang yang menggunakan bunga emas itu, siang atau malam, bakal datang kemari!" Ia berkata dengan sengit. "Aku juga telah melihat bahwa kaupun tidak bakalan mati secara baik, maka itu, aku pikir baiklah kita bergabung bekerja sama melawan dia. Bukankah ada terlebih baik begitu dari pada kau nantikan kematianmu dengan tidak berdaya?"

"Jikalau kamu semua masih dapat melawan dia, siang atau malam kamu telah membunuh mampus padanya," kata Ouw Ceng Goe "Apakah perlunya aku mendapatkan lima belas kantong nasi yang tidak mempunyai guna?"

Kan Ciat menjadi putus asa. Dari omong keras, ia menjadi merendah, memohon pertolongan tabib pandai itu. Tetapi Ouw Ceng Goe sudah bertekad dengan keputusannya, bahwa ia tidak mau ambil peduli.

Akhirnya Kan Ciat menjadi gusar, hingga ia berjingkrakan.

"Baiklah!" serunya saking nekad "Ke kiri dan ke kanan toh bakal mampus, maka kalau benar benar musti mampus, baiklah, aku akan menggunakan api membakar kandang anjingmu ini. Kami yang biasa memasuki golok putih bersih dan mengeluarkan golok berdarah merah, biar kami membikin terjungkal kau. pendeta bangsat! Biarlah kita sama sama mengantarkan jiwa kita di tempat ini!"

Saat itu, dari luar masuk lagi seorang lain, yaitu orang yang ditolong Boe Kie waktu mau muntahkan darah. Melihat kekalapan Kan Ciat ia meraba pinggang dan mengeluarkan sebatang Go bie Kong-cek (senjata semacam pusut). Sambil monotol dada Kan Ciat dengan pusutnya, ia berkata : "Kau berdosa terhadap Ouw Cianpwee, dan aku

si-orang she Sie, merasa sangat tidak enak. Kau ingin yang masuk pisau putih, yang keluar pisau merah? Baiklah! Aku akan mengiringi keinginanmu."

Ilmu silat Kan Ciat sebenarnya tebih tingga daripada si orang she Sie. Tapi karena kedua tangannya diikat dengan rantai besi, maka ia tak melawan dan hanya mengawasi dengan mata membelalak.

"Ouw Cianpwee," kata si orang she Sie dengan suara nyaring, "boanpwee Sie Kong Wan murid Sian ia Sianseng dari Hoan san memberi hormat." Seraya berkata begitu, ia menekuk lutut dan manggutkan kepala empat kali.

Melihat begitu, dalam hati Kan Ciat lantas saja timbul sedikit harapan. Ouw Ceng Goe yang tidak dapat dipaksa dengan kekerasan, mungkin dapat ditataki dengan kelembekan.

Sesudahnya menjalankan peradatan besar, Sie Kong Wan berkata pula: "Kami sungguh bernasib sial, karena justeru pada waktu kami memerlukan pertolongan, Ouw Siashe sakit. Tapi kami tahu, bahwa disini terdapat seorang saudara kecil yang mempunyai kepandaian tinggi dalam ilmu pengobatan. Maka itu, kami memohon Ouw Cianpwee suka memberi permisi supaya saudara kecil itu mengobati luka kami yang sangat luar biasa. Dikolong langit, kecuali murid Tiap kok le Sian tiada orang lain yang dapat menyembuh kan luka kami."

"Anak itu bernama Thio Boe Kie," kata si tabib malaikat dengan suara tawar. "Dia putera Thio Sam Hong. Aku Ouw Ceng Goe manusia jahat dari agama siluman tak ada sangkut pautnya dengan murid dari partai yang lurus bersih. Dia sendiri kena racun dingin dan meminta pertolonganku, Tapi aku sudah bersumpah, bahwa kecuali anggota Beng kauw, anak she thio itu tak sudi menjadi anggauta agama

kami, mana biasa aku menolongnya?"

Hati Sie Kong Wan mencelos. Semula ia menduga, Boe Kie murid Tiap kok le sian.

Sesudah berdiam sejenak, si tabib berkata pala. "Mengapa kamu tidak mau lantas berlalu dari situ? Huh-huh! Apa kamu kira aku akan merasa kasihan? Tanyakanlah anak itu. Tanya dia berapa lama dia sudah berdiam dirumahku."

Sie Kong Wan dan Kan Ciat lantas saja mengawasi Boe Kie yang lalu mengacungkan dua jari tangannya.

"Duapuluh hari?" tanya Sie Kong Wan.

"Dua tahun dua bulan tepat" jawabnya.

Kan Ciat dan Sie Kong Wan merasa kepala mereka seperti disiram air es. Mereka saling mengawasi dengan mulut ternganga.

"Biarpun dia berdiam disini sepuluh tahun, aku tetap tidak menolongnya," kata Ceng Goa, "Hanya sayang didalam tempo satu tahun, racun dingin yang mengeram dalam isi perutnya akan mengamuk, sehingga biar bagaimanapun jua, dia tak bisa hidup setahun lagi. Aku pernah bersumpah dihadapan leluhur agama kami, bahwa biarpun ayah sendiri, biarpun anak kandungku sendiri, aku tetap tak akan menolong, jika ia bukan murid Beng keuw."

Dengan putus harapan Kan Cat dan Sie Kong Wan menghela napes berulang-ulang. Tapi baru saja mereka mau berjalan keluar, tiba-tiba Ouw Ceng Goe berkata "Bocah Boe tong pay itu mengerti juga sedikit ilmu pengobatan. Meskipun ilmu pengobatan Boe tong tidak dapat menandingi ilmu ketabiban Beng kauw, kurasa dia tidak akan membinasakan kamu dengan pengobatan yang keliru. Apa dia suka monolong atau tidak, bukan urusanku"

Sie Kong Wan agak terkelut. Didengar dari pada suaranya, si tabib malaikat seperti juga memberi isyarat supaya Boe Kie memberikan pertolongan. Maka itu, ia lantas saja berkata: "Jika Thio Siau w hiap sudi menolong, kami mempunyai haranan lagi untuk bisa hidup terus."

"Bukan urusanku!" bentak Ceng Goa. "Boe Kie kau dengarlah. Aku melarang kau mengobati mereka dalam rumahku. Kalau kamu tidak berada dalam rumah ini, aku tidak perduli."

Kan Ciat dan Sie Kong Wan kaget dan heran. Mereka sungguh tak mengerti apa maksudnya si tabib malaikat yang beradat aneh.

Tapi Boe Kie yang sangat pintar lantas saja tahu apa maunya Ceng Goe. "Kalian jangan mengganggu Ou w Sinshe yang sedang sakit," katanya. "Ikutlah aku."

Mereka lalu mengikut Boe Kie keruang depan.

"Pengetahuanku tentang ilmu ketabiban sebenarnya sangat cetek dan luka kalian sangat luar biasa," kata si bocah. "Maka itu.. aku tidak mempunyai pegangan, apa aku akan berhasil atau tidak. Jika kalian percaya dan rela diobati olehku, bolehlah aku mencoba-coba. Tapi aku tidak bertanggung jawab akan keselamatan jiwa kalian."

Waktu itu, mereka sedang menderita hebat. Rasa sakit gatal, meluang dan kesemutan tercampur menjadi satu. Mereka mau mati tidak bisa mau hidup pun tidak dapat. Maka itu, begitu mendengar perkataan Boe Kie, mereka segera menyetujui untuk menerima pertolongan bocah itu dengan rela hati.

Sesudah mendapat jawaban, Boe Kie lalu berkata pula: "Sebagaimana kalian tahu, Ou w Sinshe tidak mengijinkan aku mengobati kalian didalam rumahnya. Ia merasa kuatir,

bahwa kalian mati disini, nama harumnya sebagai Ie Sian (tabib malaikat) akan ternoda. Maka itu, marilah kita keluar."

Mendengar perkataan Boe Kie, mereka bersangsi. Apakah kepandaianya seorang anak-anak yang baru berusia belasan tahun? Kalau dia salah mengobati, tentu penderitaan akan ditambah dengan penderitaan lain. Tapi Kan Ciat sudah lantas berteriak. "Kulit kepalaku gatal bukan main. Saudara kecil, kau boleh mengobati aku lebih dulu."

Sehabis berkata begitu, ia segera bertindak keluar.

Boe Kie memikirkan sejenak dan lalu masuk ke kamar obat, dimana dia mengambil Lam seng, Hong-hong, Pek tit, Thiam ma, Kiang ho, Pek hoe coe, Cie souw dan lain-lain, semuanya belasan macam bahan obat. Sesudah itu, ia memerintahkan seorang kacung mengilingnya dan mencampurnya dengan sedikit arak untuk membuat koyo yang lalu ditempelkan dikepala Kan Ciat yang gundul.

Begitu kena, dia mengeluarkan teriakan kesakitan dan melompat-lompat. "Aduh! Aduh!" teriaknya. "Sakit sungguh... tapi... tapi... mendingan daripada gatal." Sambil mengertak gigi, ia berlari lari dan berteriak-teriak seperti seorang edan. Beberapa lama kemudian, kecepatan larinya jadi terlebih perlahan dan teriakannya mereda. "Enakan... mendingan,.." katanya dengan napas tersengal sengal. "Bocah itu memiliki kepandaian lumayan.... eh, salah! Thio Siauw hiap, kau memiliki ilmu yang sangat tinggi dan aku merasa sangat berterima kasih sekali kepadamu!"

Melihat hasil itu, semua orang segera memohon pertolongan Boe Kie. Diantara mereka yang paling menderita adalah seorang yang terus bergulingan ditanah sambil mencekal perut. Dia ternyata telah dipaksa untuk

menelan tiga puluh lebih lintah hidup yang sekarang menghisap darahnya didalam perut. Untung juga Boe Kie segera ingat, bahwa dalam salah sebuah kitab, ia pernah membaca lintah dalam harus ditaklukkan dengan madu.

Buru-buru ia memerintahkan seorang kacung mengambil semangkok madu yang lalu di berikan kepada orang itu. Dan sekali lagi ia berhasil. Dengan demikian, ia terus bekerja keras sehingga fajar menyingsing.

Tak lama kemudian, Kie Sianw Hoe dan putrinya keluar dari kamar. Melihat Boe Kie masih repot mengobati orang, Siauw Hoe segera memberi bantuan apa yang ia bisa.

Delasan orang ini sebenarnya jago-jago yang pernah malang-melintang dalam dunia Kangouw, tapi sekarang mereka jadi jinak sekali. Dengan sabar mereka menunggu giliran dan tak berani membantah apa yang dikatakan oleh si bocah.

Antara mereka hanya Yo Poet Hwie yang bebas dari rasa jengkel atau bingung. Sambil mengunyah buah angco ia berlari lari kian kemari untuk menangkap kupu-kupu yang berterbangan didalam kebun.

Sesudah lewat tengah hari barulah Boe Kie mulai mengobati luka diluar. Dengan dibantu Siauw Hoe ia menghentikan keluarnya darah, memberi obat untuk meredakan rasa sakit, membalut luka dan sebagainya. Sesudah selesai, ia segera pergi mengasoh dalam kamarnya.

Baru saja pulas beberapa jam, ia disadarkan oleh suara ribut ribut. Buru-buru ia bangun dan pergi keluar untuk menengok para penderita. Ternyata keadaan sebagian penderita itu cukup memuaskan tapi keadaan yang sebagian lagi berbalik menghebat. Boe Kie jadi bingung, ia tak tahu apa yang harus diperbuat.

Akhirnya, karena tidak berdaya, ia terpaksa menemui Ouw Ceng Goe dan menceritakan keadaan mereka.

"Mereka bukan anggauta Bang kauw, perduli apa mereka mampus," kata Tiap kok Ie sian dengan suara tawar.

Mendadak Boe Me mendapat serupa ingatan dan ia lantas saja berkata: "Andaikata ada seorang murid Beng kauw yang sedangkan diluar badannya tidak terdapat luka, perutnya kembung bengkak, warna kulitnya hitam biru dan terus menerus berada dalam keadaan pingsan, cara bagaimana Sinshe akan mengobatinya?"

"Kalau benar dia murid Beng kauw, aku akan mengobatinya dengan menggunakan San ka, Liong bwee, Ang hoa, Seng tee, Leng sian, To Ouw " kata Ceng Goe. "Obat-obatan itu aku masak dengan arak encer dan kemudian menambahkannya dengan sedikit To pian. Sesudah minum godokan tersebut si sakit akan buang buang air dan mengeluarkan darah beracun dari kotorannya."

"Ouw Sinshe bagaimana aku akan berbuat jika kuping kiri seorang muiid Beng kauw dituangi timah cair, kuping kanan dituangi dengan air perak dan kedua matanya dilabur dengan cat, sehingga ia menderita kesakitan hebat dan matanya tak bisa melihat lagi" tanya pula si bocah. (Air perak = Air raksa)

Ouw Ceng Goe naik darah. "Siapa berani berlaku begitu kejam terhadap murid Beng kauw?" bentaknya.

"Musuhnya itu memang kejam luar biasa," kata Boe Kie. "Tapi menurut pendapatku, yang paling perlu yalah mengobati lebih dulu dan kemudian barulah kita menanyakan siapa adanya musuh itu."

Sesudah memikirkan sejenak, Tiap kok Ie sian ber kata: "Kalau dia memang murid Beng kauw, aku akan menuang

air perak kedalam kuping kiri nya. Timah akan lumer dan bercampur dengan air perak, sehingga cairan itu akan mengalir ke luar dari kupingnya. Kemudian, aku akan memasukkan jarum emas kedalam kuping kanannya. Air perak akan menempel pada jarum itu yang dengan perlahan bisa ditarik keluar. Mengenai cat yang masuk dikedua matanya, kurasa akan dapat dipunahkan dengan kepiting yang ditumbuk hancur dan kemudian dibalut pada matanya itu."

Demikianlah, untuk setiap luka yang aneh, Boe Kie meminta pertolongan Ouw Ceng Goe dengan menggunakan nama "murid Beng kauw" dan sang tabibpun memberikan bantuannya dengan segala senang hati. Jika lukanya terlampau aneh dan si penderita tidak jadi mendingan dengan pertolongan pertama, Boe Kie segera menanyakan lagi pendapat Tiap-kok Ie-sian yang lalu mengasah otak dan mencoba pula dengan lain cara pengobatan. Sesudah berselang lima enam hari, semua orang dapat dikatakan sudah mulai sembuh seluruhnya.

Luka yang diderita Kie Siauw Hoe adalah luka di dalam, tercampur dengan racun. Tenaga pukulan musuh sudah melukakan perutnya, sedang racunpun sudah masuk kedalam tubuhnya. Sesudah memeriksa dengan teliti, Boe Kie segera memberi obat pemunah racun kepadanya dan selang beberapa hari, keadaannya sudah banyak baik.

Sementara itu, para penderita telah mendirikan sebuah gubuk di depan rumah Ouw Ceng Goe dan mereka tidur menggeletak di tanah dengan hanya dialaskan dengan rumput kering. Beberapa tombak dari gubuk itu, Kie Siauw Hoe juga membuat sebuah gubuk yang lebih kecil untuk ia dan puterinya.

Boe Me capai dan lelah. Tapi ia sangat bergembira dan bersemangat, karena ia bukan saja bisa menolong sesama

manusia, tapi juga sudah memperoleh resep-resep mujijat dan cara-cara pengobatan yang biasa dari Tiap kok Ie sian.

Tapi pagi itu ia kaget bukan main, sebab waktu bertemu dengan Kie Siauw Hoe, ia melihat sinar hitam pada alis nona Kie. Apa penyakitnya kumat lagi? Apa racun mengamuk pula? Cepat-cepat ia memeriksa nadi Siauw Hoe. Sesudah itu, ia mencampur ludah Siauw Hoe dengan bubuk obat Pek hap san dan begitu lekas melihat campuran itu, ia bisa lantas memberi kepastian bahwa benar racun mengamuk lagi.

Ia mengasah otak mati matian, tapi tidak bisa memecahkan sebab musabab dari perubahan itu. Maka itu, ia selalu meminta pertolongan Ouw Ceng Goe yang segera memberitahukan lain cara pengobatan kepadanya. Benar saja, sesudah diobati menurut petunjuk baru itu, keadaan Siauw Hoe jadi terlebih baik.

Tapi, sungguh heran, sehabis Siauw Hoe, perubahan luar biasa mendadak datang kepada dirinya Kan Ciat. Kepala gundulnya yang sudah mulai sembuh mendadak borokan lagi dan mengeluarkan bau yang tak sedap. Perubahan itu terjadi silih berganti atas dirinya kelimabelas orang itu: yang satu mendingan, yang lain menghebat lagi penyakitnya.!

Boe Kie bingung bukan main. Ia pergi menemui Tiap kok Ia sian dan menuturkand kejadian yang luar biasa itu. "Sebab musabab dari perubahan itu yalah karena luka mereka sangat aneh, berbeda dengan luka biasa," menerangkan sang tabib malaikat. "Kalau mereka dapat disembuhkan oleh tabib biasa, tak perlu mereka datang kemari."

Malam itu Boa Kie tak bisa pules. Ia berduka dan coba memecahkan teka-teki yang rumit "Perubahan penyakit itu adalah kejadian biasa," pikirnya. "Tapi walaupun begitu tak

bisa jadi semua penderita itu mengalami perubahan sampai berkali-kali, sebentar baik, sebentar hebat," Ia gelisah dan bergolak gulik diatas pembaringan.

Kira-kira tengah maiam, tiba-tiba ia mendengar suara tindakan kaki yang sangat enteng dan lewat didepan kamarnya. Ia melompat bangun dan mengintip dari celacela jendela. Ia melihat berkelebatnya bayangan manusia yang segera menghilang dibelakang pohon kuil. Dilihat dari pakaian dan gerak-geriknya orang itu bulan lain dari pada Ouw Ceng Goe.

"Eh-eh! .. Mengapa Ouw Sinahe berkeliaran ditengah malam buta?" tanyanya didalam hati. "Apa cacarnya sudah sembuh?" Sesaat kemudian, ia melihat masuknya Tiap kok le sian kedalam gubuk Kie Siauwoe. Jantungnya berdebar keras dan jiwa kesatrianya tampil kemuka. "Apa dia mau menganiaya atau menghina Kie Kouwoe?" tanyanya pada diri sendiri. "Meskipun aku bukan tandingannya, tak dapat aku mengawasi dengan berpeluk tangan. Ia melompat keluar jendela dan indap indap, ia mendekatilah gubuk Kie Siauwoe.

Gubuk tersebut yang terbuat dari alang-alang hanya untuk menedeng angin dan embun, didalamnya kosong melompong, tiada sekosol, tiada aling aling apapun jua. Dengan hati bergoncang, Boe Kie mengintip dari belakang gubuk. Ia melihat sang bibi bersama puterinya sedang pulas nyenyak diatas setumpuk rumput rumput kering.

Sekonyong Ouw Ceng Goe merogo saku dan mengeluarkan sebutir pel, yang lalu dicemplungkan kedalam mangkok obat Siauwoe. Sesudah itu ia memutar badan dan terus berjalan keluar. Sekelebatan Boe Kie melihat, bahwa muka orang tua itu masih ditutup dengan topeng kain hijau.

Boe Kie mengeluarkan keringat dingin. Baru sekarang ia tahu, bahwa Ouw Ceng Goe lah yang sudah menaruh racun, sehingga para penderita tak bisa menjadi sembuh.

Sesudah keluar dari gubuk Siauw Hoe, Ceng Goe masuk kegubuk yang lain, dimana dia berdiam agak lama. Boe Kie mengerti, bahwa untuk meracuni keempatbelas orang dengan racun yang berbeda-beda, si tua memerlukan tempo yang lebih banyak. Dilain saat si bocah sudah masuk kedalam gubuk dan mencium mangkok obat Siauw Hoe. Di dalam mangkok terisi godokan Pat sian thung dan ia telah memesan supaya begitu bangun tidur, Kouw-kouw segera minum obat itu. Tapi sekarang godokan itu mengeluarkan bau-bauan yang masuk hidung. Sekonyong-konyong terdengar pula suara tindakan kaki. Buru buru Boe Kie merebahkan diri diatas tanah. Ia tahu, bahwa Ouw Ceng Goe sudah kembali kekamar tidurnya.

Sesudah menunggu beberapa lama, ia segera menaruh mangkuk obat keluar dari gubuk itu. "Kie Kouw-kouw! Kie Kouw-kouw!" ia memanggil manggil dengan suara perlahan.

Sebagai seorang ahli silat, menurut pantas Siauw Hoe mudah tersadar, tapi sesudah si bocah memanggil berulang-ulang, ia masih pulas terus. Karena terpaksa, Boe Kie lalu masuk pula dan menggoyang-goyangkan badan bibinya berulang kali. Dengan kaget Siauw Hoe tersadar. "Siapa?" tanyanya.

"Kouw-kouw, aku.... " bisiknya. "Mari kita keluar."

Siauw Hoe mengerti, bahwa kedatangan Boe Kie ditengah malam tentulah disebabkan oleh kejadian penting. Perlahan-lahan ia menarik lengannya yang ditandankan dibawah kepala puterinya dan kemudian keluar dari gubuknya bersama sama si bocah.

"Kie Kouw-kouw," bisik Boe Kie, "orang telah menaruh racun dimangkok obatmu. Buanglah obat itu, tapi jagalah, jangan sampai diketahui orang. Besok aku akan memberi penjelasan kepadamu"

Siauw Hoe manggutkan kepalanya dan Boe Kie segera kembali kekamarnya. Karena kuatir ketahuan, ia masuk dengan melompati jendela.

Pada esokan paginya, sesudah sarapan. Boe Kie mengajak Yo Poet Hwie pergi menangkap kupu kupu. Mereka berlari lari, makin lama makin jauh dari rumah Ouw Ceng Goe. Siauw Hoe yang mengerti maksud si bocah, lantas saja mengikuti dari belakang. Selama beberapa bari, Boe Kie sering bermain-main dengan sinona ciiik, sehingga perginya ketiga orang itu sama sekali tak menimbulkan kecurigaan.

Sesudah melalui kira kira satu li mereka tiba disatu tanjakan gunung. Boe Kie menghentikan tindakannya dan segera duduk diatas rumput, sedang Siauw Hoe segera berkata kepada puterinya: "Poet-jie sekarang jangan mengubar kupu kupu lagi. Pergi petik bunga-bunga dan buatlah tiga buah topi bunga untuk kita bertiga. Si nona kecil jadi girang sekali dan sambil tertawa nyaring, ia berlari-lari untuk mencari bunga.

"Kouw kouw," Boe Kie mulai, "apakah kau mempunyai permusuhan dengan Ouw Ceng Goe? Dialah yang sudah menaruh racun kedalam mangkok obatmu."

Siauw Hoe terkejut. "Aku belum pernah mengenal Ouw Ceng Goe dan sehingga hari ini aku belum pernah bertemu muka dengannya," jawabnya. Ia berdiam sejenak seperti orang sedang berpikir dan kemudian berkata pula. "Saban kali bicara mengenai Ouw Sinshe, Thia thia (ayah) dan Soehoe selalu mengatakan, bahwa dia adalah seorang tabib

nomor satu didalam dunia pada jaman ini. Merekapun tidak mengenal Ouw Sinshe. Aku sungguh tidak mengerti, mengapa Ouw Sinshe coba mencelakakan aku."

Sibocah lalu menuturkan kejadian semalam dan menambahkan. "Dalam godokan Pat sian thung itu, aku mengendus bau rumput Pat sian co dan Touw koet koen yang sangat tajam. Kedua daun obat itu memang dapat mengobati luka, tapi racun nya sangat hebat dan tidak boleh digunakan terlalu banyak."

"Selain begitu, sifat kedua daun obat tersebut juga bertentangan dengan delapan macam obat yang terdapat dalam Pat sian thung. Maka itu biarpun tidak membahayakan jiwa, luka Kouw kouw jadi makin sukar disembuhkannya."

Siauw Hoe bersenyum. "Kau mengatakan bahwa Ouw Sinshe juga meracuni empat belas penderita yang lain," katanya. "Hal ini lebih mengherankan lagi. Terhadap aku, kita dapat mengandalkan saja, bahwa secara tidak disengaja, ayah atau Go bie pay pernah menyinggung Ouw Sinshe. Tapi bagaimana terhadap yang lainnya? Apa mungkin keempat belas orang itu semuanya berdosa terhadap Ouw Sinshe?"

Boe Kie mengangouk. "Memang! Memang sangat mengherankan," katanya sambil menghela napas. "Kie Kouwkouw, selat Ouw tiap kok adalah sebuah tempat yang mencil dan tidak banyak diketahui orang. Cara bagaimana kau dan yang lain-lain bisa datang kemari? Siapa adanya Kim hoa Coe jin (Majikan Bunga emas) yang telah melukakan kau? Urusan ini sebenarnya tiada sangkut pautnya dengan aku dan menurut pantas, aku sebenarnya tidak boleh menanya melit-melit. Akan tetapi, karena persoalan berbelit-belit, maka aku harap kau tidak menjadi kecil hatinya"

Paras mukanya Siauww Hoe lantas saja berubah merah. Ia mengerti maksud si bocah yang rupa rupanya kuatir, bahwa pertanyaan itu akan menyentuh persoalan puterinya. Persoalan mengapa sebelum menikah ia sudah mempunyai anak. Sesudah memikirkan sejenak, ia berkata dengan suara parau. "Kau sudah menolong jiwaku, tak dapat aku menyembunyikan sesuatu kepadamu. Disamping itu, meskipun masih kanak-kanak, kau memperlakukan aku dan Poet jie luar biasa baik. Baiklah, aku akan menceritakan segala penderitaanku kepadamu, orang satu-satunya didalam dunia yang boleh mendengar rahasiaku."

Sehabis berkata begitu, air matanya mengucur. Ia mengambil saputangan dan sesudah menyusut air mata, ia berkata pula, "Sedari aku kebentrok dengan seorang kakak seperguruan pada dua tahun lebih yang lalu, aku tidak berani menemui Soe hoe lagi... aku tidak berani pulang..."

"Hmm! Teng Bin Koen! Kouwkwou kau tidak usah takut," kata Boe Kie.

"Bagaimana kau tau?" tanya Siauww Hoe dengan rasa terkejut dan heran.

Boe Me segera memberitahukan, bahwa pada malam itu, bersama Siang Gie Coen ia telah menyaksikan peristiwa menolong Pheng Hweeshio.

Siauww Hoe menghela napas. "Memang.... rahasia memang tak mungkin ditutup," katanya.

"Kouwkwou, kau tak usah terlalu berduka." kata Boe Kie, "In Lioksiok adalah seorang baik. Kalau kau tidak suka menikah dengannya, urusan itu bukan urusan yang terlalu besar. Begini saja, kalau bertemu dengan Lioksiok, aku akan memberitahunya, bahwa kau tidak suka menikah dan dia merdeka untuk mencari lain isteri!"

Mendengar perkataan yang polos-jujur itu, yang keluar dari otak sederhana, Siauw Hoe tertawa getir. "Anak," katanya dengan suara bergemetar. "Percayalah, bahwa aku bukan sengaja berbuat kedosaan terhadap pamanmu. Waktu itu aku...aku.... tidak ada lain jalan.... dan akupun sudah merasa menyesal sekali...." Ia tidak meneruskan perkataannya dan air matanya kembali mengucur.

Ia mengawasi si bocah dan berkata dalam hatinya "Anak ini masih suci bersih, bagaikan selembar kertas putih. Ah Lebih baik aku tidak menceritakan segala hal percintaan kepadanya. Apa pula urusan pribadi ini tiada sangkut pautnya dengan dia." Memikir begitu, ia lantas saja berkata : "Sesudah bercekcok dengan Teng Soecie, dengan membawa Poet jie aku bertani dan hidup mengasingkan diri disuatu tempat yang terpisah kira-kira tiga ratus lie disebelah barat Ouw tiap kok ini. Selama dua tahun lebih aku hanya bergaul dengan kaum petani dan aku dapat melewati hari dengan tidak banyak pikiran. Setengah bulan yang lalu, aku mengajak Poet jie kekota untuk membeli kain guna pakaian anakku itu. Di luar dugaan, di atas sebuah tembok, secara kebetulan aku melihat gambar sebuah lingkaran Hoed kong (lingkaran sinar Buddha yang suci) dan sebatang pedang."

"Itulah tanda rahasia memanggil kawan dari partai Go bie pay. Aku binguog dan sangat bersangsi. Sesudah menimbang-nimbang aku menganggap, bahwa meskipun aku telah kebentrok dengan Teng Soecie, tapi aku belum pernah me lakukan perbuatan yang menghina guru atau menghianati partai. Disamping itu, bentrokan tersebut juga tak ada sangkut pautnya dengan Soehoe dan lain-lain saudara seperguruan. Tanda itu mungkim diberikan oleh salah seorang saudara seperguruanku yang tengah menghadapi bahaya besar dan jika benar begitu, aku merasa

tidak pantas untuk berpeluk tangan. Demikianlah, dengan menuruti petunjuk dari tanda rahasia itu, aku pergi ke Hong yang."

"Di kota Hong yang aku kembali melihat tanda itu yang memberi petunjuk, supaya kawan-kawan datang di rumah makan Lim hway kok. Sudah ketelanjangan datang, aku segera menyusul kesitu. Ternyata dalam rumah makan sudah berkumpul tujuh delapan orang, antaranya terdapat Seng cioe Ka lam Kan ciat dari Khong tong pay, Sie Kong Wan dari Hwa san pay dan lain-lain. Anggauta Goe bie pay hanya aku seorang. Aku mengenal Kan Ciat dan Sie Kong Wan dan lalu menanyakan sebab musabab dari berkumpulnya mereka di rumah makan itu. Mereka memberitahukan, bahwa mereka datang karena melihat tanda rahasia partainya, tapi seperti juga aku mereka tak tahu sebab musabab dari panggilan itu. Sehari suntuk kami menunggu tapi tak ada yang datang lagi. Pada esokan harinya, dengan beruntun datang pula beberapa orang lain, ada orang Sin koen boen, ada orang Siau w lim pay bagian selatan dan lain lain. Mereka juga mengatakan bahwa kedatangan mereka adalah karena melihat tanda rahasia. Tak satupun diantara mereka yang mendapat urusan secara langsung. Semua orang heran dan bercuriga. Apa tidak bisa jadi kami semua tengah dipermainkan oleh seorang musuh?"

"Ketika itu, diloteng rumah makan berkumpul lima belas orang dari sembilan buah partai. Tanda rahasia setiap partai bukan saja berbeda satu sama lain, tapi juga sangat dirahasiakan, sehingga kalau bukan murid partai yang tersangkut, seorang luar tentu tak mengerti artinya tanda itu. Jika seseorang ingin main gila, apakah ia bisa tahu tanda rahasia dari sembilan partai? Mengingat bahwa aku membawa Poet jie dan kalau bisa, aku tak mau anak itu

menghadapi bahaya dan mengingat puta bahwa panggilan itu bukan tantaran saudara seperguruanku ada yang tengah menghadapi bencana besar, maka aku segera mengambil keputusan untuk pulang saja. Tapi baru saja aku mau turun tangan, tiba-tiba ditangga loteng terdengar suara keras, seperti juga undakan tangga dipukul orang dengan menggunakan toya. Suara itu disusul denggn suara batuk-batuk dan seorang nenek yang rambutnya sudah putih semua, mendaki undakan tangga. Ia naik setindak demi setindak sambil batuk-batuk dan kelihatannya lelah sekali. Disampingnya terdapat seorang nona kecil yang berusia kira kira dua belas tahun dan yang memapah si nenek."

"Melihat nenek yang sudah bagitu tigggi usianya dan juga kelihatannya sedang sakit, aku segera minggir, supaya ia bisa naik lebih dulu. Nona kecil itu ternyata cantik sekali, meskipun usianya masih sangat muda, belum pernah aku melihat wanita yang seayu dia, sehingga tanpa merasa aku mengawasinya beberapa kali. Tangan kanan si nenek mencekal sebatang tongkat dari kayu Pek bok dan dari pakaiannya, ia seperti juga seorang wanita miskin. Tangan kirinya memegang serenceng biji tasbih yang mengeluarkan sinar kuning berkilauan. Ketika aku memperhatikan, rencengan itu ternyata bukan biji biji tasbih, tapi bunga bunga bwee yang terbuat dari pada emas tulen..."

"Aha!" memutus Boe Kie. "Perempuan tuaa itu tidak bisa lain dari pada majikan Kim hoa."

"Benar. Tapi pada waktu itu, siapakah yang bisa menduga jelek kepadanya?" kata Siau w Hoe. Sehabis berkata begitu, ia merogoh saku dan mengeluarkan sekuntum bunga bwee emas yang menyerupai Kim Hoa yang pernah diserahkan kepada Ceng Goe oleh Boa Kie.

Si bocah tertegun. Tadinya ia menduga, bahwa Kim hoa Coe jie adalah saorang lelaki yang bertubuh tinggi besar dan

bermuka menakutkan. Tak dinyana, majikan bunga emas itu hanyalah seorang nenek tua.

"Sesudah berada di atas loteng, nenek itu kembali batuk batuk. Siauw Hoe melanjutkan penuturannya, "Sinona cilik berbisik: "Popo makan obat ya?" Sinenek mengangguk dan nona kecil itu selanjutnya sudah mengeluarkan sebutir yowan dari dalam sebuah peles kristal.

Sambil mengunyah yo-wan, nenek itu berkata. "O mie to hoed..... O mie to hoed ..." Dengan mata separuh tertutup, ia mengawasi kami dan berkata pula dengan suara perlahan: "Hm ... hanya lima belas orang. Coba tanya, apakah orang Koen loen pay dan Boe tong pay sudah pada datang semuanya?"

"Kedatangan kedua wanita itu tidak diperhatikan oleh kami. Tapi, begitu sinenek mengucapkan perkataan itu, beberapa orang yang kupingnya lebih tajam segera menengok dan mengawasinya. Melihat nenek itu, hati mereka lega dan menganggap mereka salah dengar.

"Tiba-tiba si nona cilik berkata dengan suara nyaring: "Hai! Popoku menanya kepada kalian. Apakah orang-orang Koen loen pay dan Boe tong pay sudah pada datang semuanya?"

Semua orang terkejut, untuk sejenak mereka tak dapat mengeluarkan sepatah katapun. Sesaat kemudian, barulah Kan Ciat berkata: "Adik kecil, apa katamu?" Jawab nona itu: "Popoku menanya: Mengapa ia tidak melihat murid Boe tong dan Koen loen?" Alis Kan Ciat berkerut dan lalu menanya pula "Siapa kalian?"

"Nenek itu kembali batuk-batuk sambil membungkuk-bungkuk. Mendadak.... mendadak saja, aku merasa semacam angin menyambar dadaku, entah dari mana. Sambaran itu hebat luar biasa dan buru buru aku

mengibaskan tangan untuk menangkis. Tiba tiba aku merasa dadaku menyesak, darahku bergolak golak, kedua lututku lemas dan aku jatuh duduk sambil muntahkan darah."

"Dalam keadaan setengah pingsan, aku melihat badan si nenek bergrrak gerak, ia menggaplok atau meninju seraya batuk batuk tak hentinya. Dalam sekejap, empat belas orang sudah rebah di atas loteng Kecepatan Bergeraknya dan hebatnya tenaganya tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Seumur hidup, belum pernah kulihat manusia yang bisa bergerak begitu cepat dan mempunyai tenaga Lweekang yang sedemikian hebat. Di antara kami, sejurus pun tak ada yang mampu melawan. Kalau bukan tertotok jalan darah, isi perut mereka terluka karena pukulan Lweekang."

"Tiba-tiba si nenek mengayun tangan kirinya dan lima belas bunga emas menyambar kebahu atau tangan kelimabelas orang. Kali ini dia tidak mencelakakan orang, sebab meskipun limabelas bunga emas itu mengenai tepat pada sasarannya, tak seorangpun yang mendapat luka. Sesudah itu, dia memutar tubuh dan dengan dipapah oleh si nona kecil, ia berkata "O mie to hoed! O mie to hoed !" Tanpa menengok lagi mereka turun kebawah loteng. Beberapa saat kemudian, kami men dengar suara totokan tongkat ditanah, diseling seling dengan suara batuk-batuk"

Bicara sampai disitu, Yo Poet Hwie mendatangi dengan tangan mencekal sebuah karangan bunga yang merupakan topi. Sambil tertawa ha ha hi hi, ia berkata. "bu, kau pakailah topi ini," dengan sikap aleman, ia lalu menaruh topi bunga itu dikepala sang ibu.

Siauw Hoe tertawa sambil manggut manggutkan kepalanya dan kemudian melanjutkan penuturannya. "Kami semua rebah diatas papan loteng tanpa berkutik, sebagian pingsan, sebagian bernapas sengal-sengal dan

sebagian pula merintih dengan perlahan...."

"Ibu," memutus Poet Hwie. "Apakah kau sedang menceritakan perempuan jahat itu ? Jangan! Aku takut."

"Nak," kata sang ibu sambil bersenyum, "Pergilah kau memetik bunga lagi dan buatlah sebuah topi untuk kakak Boe Kie"

Poet Hwie mengawasi Boe Kie. "Waena apa yang kau suka ?" tanyanya.

"Merah dan campur sedikit dengan warna putih, lebih besar topinya lebih baik lagi," jawabnya.

"Sebesar ini?" tanyanya pula si nona sambil membuat sebuah lingkaran dengan kedua tangannya.

"Ya, sebesar itu," jawabnya.

Poet Hwie segera berlari-lari dengan menepuk nepuk tangan sambil tertawa-tawa. "Kalau sudah jadi kau harus memakainya !" teriaknya.

"Beberapa lama kemudian, dalam keadaan lupa ingat, aku melihat belasan orang naik keloteng," Siauw Hoe melanjutkan penuturannya. "Mereke itu adalah pelayan, tukang masak dan pengurus rumah makan. Mereka menggotong kami kedapur. Tak usah dikatakan lagi, Poet jie ketakutan setengah mati dan sambil menangis keras, ia mengikuti orang-orang yang menggotong aku. Setibanya didapur, si pengurus rumah makan membaca tulisan diselembar kertas. Seraya menuding Kan Ciat, ia memerintah: Labur koyo dikepalanya. Seorang pelayan segera membuka sebuah kotak koyo dan melebur isinya dikepala Kan Ciat. Sesudah itu, sambil membaca pula tulisan itu, dia menuding seorang lain dan berkata: Putuskan tangan kanannya dan tempelkan lengan itu dikaki kirinya! Siksaan itu lantas saja dijalankan oleh dua orang

pelayan. Waktu giliranku tiba, untung juga aku tidak mendapat hukuman aneh. Aku hanya diperintah minum semangkoh air yang rasanya manis. Aku mengerti, bahwa air itu tentu mengandung racun, tapi aku tidak berdaya."

"Sesudah kami semua mendapat hukuman yang luar biasa, si pengurus rumah makan berkata. "Kamu semua sudah mendapat luka yang tak mungkin disembuhkan lagi. Tak seorangpun diantara kamu yang bisa hidup sepuluh hari atau setengah bulan lagi. Tapi pemilik bunga emas mengatakan, bahwa ia sama sekali tidak bermusuhan dengan kamu. Maka itu, ia menaruh rasa belas kasihan dan membuka suatu jalan hidup untuk kamu. Sekarang pergilah kamu lekas-lekas ke Ouw tiap kok yang terletak ditepi telaga Lie san Ouw dan mintalah pertolongan dari Ouw Ceng Goe yang bergelar Tiap kok Ie sian. Kalau dia sudi menotong, maka kamu semua ada harapan hidup, tapi manakala dia menolak, dalam dunia tak ada orang yang bisa menolong kamu lagi. Tapi Ouw Ceng Goe mempunyai lain julukan, yaitu Kian sie Poet kioe. Kalau kamu tidak berusaha mati matian, dia pasti tak akan mengulurkan tangan. Jika kamu bertemu dengan Ouw Ceng Goe katakanlah bahwa tak lama lagi Kim hoa Coejin aku akan mencari dia dan dia harus siang siang mempersiapkan penguburan mayatnya sendiri. Sesudah berkata begitu dia segera menyediakan kereta dan kudakuda, memberi petunjuk mengenai jalanan yang harus diambil, dan kemudian mengusir kami."

Boe Kie mendengari cerita itu dengan mata tidak berkedip. "Kie Kouwkouw," katanya, "Didengar dari penuturanmu, pengurus Lim hway kok, tukang masak dan pelayan-pelayannya semua kaki tangan perempuan jahat itu,"

"Akupun menduga begitu," kata Siauw Hoe. "Si

pengurus rumah makan memerintahkan dijalankannya siksaan itu menurut surat catatan yang rasanya ditinggalkan oleh perempuan kejam itu. Tapi dalam peristiwa terdapat beberapa teka teki yang sehingga sekarang masih belum dapat dipecahkan olehku. Mengapa nenek itu melakukan perbuatan yang begitu kejam? Kalau dia mendendam sakit hati dan mau mengambil jiwa kami, dia dapat melakukannya dengan mudah sekali. Jika dia hanya ingin menyiksa orang orang dengan rupa-rupa jalan yang kejam mengapa dia mengirim kami kepada Ouw Sinshe ? Dia mengatakan bahwa tak lama lagi dia akan mencari Ouw Sinshe untuk membalas sakit hati, Apakah peniksaannya terhadap kami hanya untuk menjajal kepandaiannya Ouw Sinshe?"

Boe Kie menundukkan kepala, memikir sejenak, ia berkata. "Menurut katanya Siang Gie Coen Toako, Ouw Sinshe mempunyai seorang musuh yang akan datang untuk membalas sakit hati. Musuh itulah Kim hoa Coejie. Menurut pantas Ouw Sinshe seharusnya mengobati kalian dengan sungguh hati, supaya kalian bisa membantu dia dalam menghadapi musuh berat itu. Sesuai dengan julukan Kian sie Poet kioe, ia menolak untuk mengobati. Tapi mengapa, sesudah menolak, ia memberi berbagai resep kepadaku dan mengajarkan aku macam macam cara pengobatan untuk menolong kalian? Resep obat itu manjur sekali. Tapi mengapa ditengah malam buta ia menggerayang dan memberi racun kepada kalian? Ah! Sikap Ouw Sinshe sungguh aneh? Dalam peristiwa ini muncul banyak cangkriman yang tak akan bisa ditembus olehku."

Lama sekali mereka berunding, tapi mereka tak juga dapat menebak artinya banyak teka teki itu.

Tak lama kemudian, Poet Hwie kembali dengan sebuah

topi bunga yang lalu ditaruhnya diatas kepala Boe Kie dan kemudian pergi lagi untuk membuat topinya sendiri.

"Kie kouwkouw," kata pula Boe Kie. "Mulai dari sekarang kau tidak boleh minum apapun juga kecuali jika obat itu diberikan olehku sendiri. Diwaktu malam sebaiknya kau siap sedia dengan senjata untuk menjaga sesuatu yang tidak

diinginkan. Sekarang kau masih belum boleh pulang karena aku masih perlu memberi obat untuk menyembuhkan luka didalam badanmu. Begitu lekas lukamu tidak berbahaya lagi, kau harus buru buru pulang dengan membawa Poet Hwie."

Siauw Hoe mengangguk dengan rasa sangat ber terima kasih. "Manusia she Ouw itu sungguh aneh dan hatinya sukar ditebak," katanya, "Boe Kie, akupun merasa kuatir akan keselamatanmu jika kau berdiam lama-lama disini. Lebih baik kita menyingkir bersama sama."

Boe Kie yang dikuatirkan keselamatannya jika berada lama-lama di lembah Ouw-tiap-kok sudah menyatakan kesediaannya untuk ikut menyingkir dari lembah itu bersama-sama Kie Siauw Hoe dan puterinya.

"Boe kie," kata Kin Siauw Hoe, "bila kau mau ikut dengan aku, kita boleh jalan bersama sama. Aku sendiri akan segera pergi menemui soehoe ke Go bie san. Kalau nasib baik dan beliau tidak mendengar hasutan Soecieku, maka untukmu masih ada sedikit harapan hidup karena beliau memang mempunyai niatan untuk menurunkan semua kepandaianya kepadaku, bahkan akan mengambil aku sebagai ahil warisnya. Manakala niatan itu dilaksanakan, beliau terutama tentu akan menurunkan Go bie Kioe yang kang kepadaku. Selanjutnya aku bisa ajarkan ilmu itu kepadamu. Dengan memiliki Go bie Kioe yang

kang, kau bisa menggabungkannya dsngan Siauwlum dan Boe tong Kioe yang kang sehingga rasanya racun dingin Hian beng Sin ciang bisa dengan gampang terusir keluar dari badanmu. Tapi, aih..., sesudah aku melakukan perbuatan yang tidak panta, mana aku ada muka untuk bertemu lagi dengan Soehoe? Mana bisa belia mengangkat aku menjadi ahli warisnya lagi?"

Semula sang bibi bicara dengan semangat berapi-api karena memikirkan penyakit yang diderita Boe Kie. Tapi, manakala teringat olehnya akan dirinya yang telah ternoda, ia jadi tampak bermuram durja.

Melihat paras sang bibi yang sangat berduka, Boe Kie segera menghibur: "Kie Kouw kouw, kau tak usah bersedih. Ouw Sinshe mengatakan bahwa paling lama aku hanya bisa hidup setahun lagi. Akupun sering memeriksa keadaan badanku dan aku yakin, bahwa apa yang dikatakan Ouw Sinshe bukan omong kosong. Andaikata gurumu mengajar Go bie Kioe yang kang kepadamu, kurasa kaupun tak akan keburu menolong aku. Memang benar juga, jalan yang paling baik adalah kita menyingkir sekarang juga. Tapi dalam cara mengobati lukamu, masih ada beberapa bagian yang belum begitu terang bagiku. Untuk itu, aku masih perlu minta petunjuk Ouw Sinshe,"

Siauwhoe tertawa dan menanya: "Apa tak bisa jadi ia akan sengaja memberi petunjuk yang salah. Kau tidak boleh lupa, bahwa ia sudah berusaha untuk meracuni aku."

"Tidak, kurasa ia tak akan berbuat sedemikian," membantah Boe Kie. "Sebegitu jauh, obat-obat atau cara mengobati yang diberikan oleh Ouw Sinshe, sangat mustajab dan tepat. Disamping itu, akupun dapat membedakan jika ia sengaja memberikan obat yang salah. Dan.... inilah justeru yang aku tidak mengerti!"

Sesaat itu, Poet Hwie sudah kembali dengan kepala memakai topi rangkaian bunga. Mereka bertiga sudah mempunyai topi, perundinganpun sudah selesai dan mereka lalu kembali kerumah Ouw Ceng Goe.

Malam itu, Boe Kie tak bisa pulas lagi. Kira kira tengah malam Ouw Ceng Goe menggerayang lagi kegubuk Siauw Hoe, gubuk Kan Ciat dan kawan-kawannya untuk menaruh racun.

Tiga hari telah lewat tanpa terjadi sesuatu yang luar biasa. Karena tidak pernah kena racun lagi, kesehatan Siauw Hoe pulih dengan cepat. Keadaan Sie Kong Wan dan yang lain-lain masih tetap seperti biasa, sebentar mendingan, sebentar hebat. Beberapa orang sudah mulai mengeluh dan mengatakan, bahwa kepandaian Boe Kie masih terlalu rendah, tapi si bocah tidak menggubris.

Malam itu, sambil berbaring dipembaringan, Boe Kie berkata dalam hatinya: "Sesudah lewat malam ini, aku sudah mengikut Kie Kouw-kouw menyingkirkan diri. Karena racun dalam tubuhku tak bisa dipunahkan, lebih baik aku tidak pulang ke Boe tong, supaya Thay soe-hoe dan paman paman jangan berubah hati. Aku akan pergi ketempat yang sepi dan mati dengan diam-diam."

Mengingat bahwa ia akan segera meninggalkan Ouw tiap kok, hatinya terharu. Walaupun Ceng Goe beradat aneh, ia telah memperlakukannya baik sekali dan selama kurang lebih dua tahun, orang tua itu menurunkan banyak ilmu ketabiban kepadanya. Sesudah berkumpul begitu lama, di dalam hatinya sudah bersemi rasa cinta terhadap orang tua itu.

Maka itu, perlahan-lahan ia bangun, dan pergi kekamar si tabib malaikat dan menanyakan kesehatan orang tua itu dari luar kamar. Tiba-tiba ia ingat bahwa Kim Hoa Coe jin

akan segera menyateroni. Apa Ouw Sinshe mampu melawan perempuan jahat itu? Ia merasa kasihan dan segera berkata "Ouw Sinshe, kau sudah berdiam di Ouw tiap kok begini lama, apa kau tidak merasa sebal? Mengapa kau tidak mau pergi pelesir ketempat lain?"

Ceng Goe terkejut. "Aku sedang sakit, mana bisa aku pergi ketempat lain?" jawabnya.

"Tapi Sinshe dapat menggunakan kereta," kata pula Boe Kie. "Dengan menutup jendela kereta dengan tirai supaya tidak masuk angin, kau bisa pergi kemanapun juga"

Tiap kok Ia sian menghela napas. "Anak hatimu mulia sekali," ia memuji. "Dunia sedemikin lebar, dimanapun sama saja. Bagaimana keadaanmu selama beberapa hari ini? Bagaimana dadamu? Apakah hawa dingin masih bergolak di tantikanmu?"

"Makin lama hawa itu makin bertambah", jawabnya. "Sudahlah! Biarkan saja. Aka toh sudah tak bisa ditolong lagi."

Untuk beberapa saat Ceng Goe tidak mengatakan suatu apa. "Anak, sekarang aku ingin memberi obat yang akan bisa menolong jiwamu," katanya. "Gunakanlah Tong kwie, Wan cie, Seng tee, Tok ho dan Hong hong, lima macam. Ditengah malam, minumlah obat itu cepat-cepat, dengan menggunakan Coan san ka sebagai penuntun."

Boe Kie kaget. Lima macam bahan obat itu sama sekali tiada sangkut pautnya dengan penyakit yang dideritanya. Bukan saja begitu, sifat kelima macam bahan obat itu malah berbahaya untuk dirinya. Ditambah dengan Coan san ka, bahaya itu jadi makin besar.

"Sinshe, berapa timbangannya?" tanyanya dengan rasa heran.

"Jangan rewel!" bentak Ceng Goe dengan suara gusar. "Aku sudah memberitahukan kau. Sudah cukup. Pergi!"

Si bocah gusar. Semenjak berdiam di Ouw tiap kok, orang tua itu memperlakukannya secara sopan-santun dan mereka sering kali merundingkan soal ketabiban sebagai sahabat. Tak dinyana, hari ini Ceng Goe berlaku begitu kasar terhadapnya. Dengan rasa mendongkol, ia kembali kekamarnya.

Sambil bergulik-gulik dipembaringan ia berkata di dalam hati, "Dengan baik hati aku menasehati supaya kau menyingkir, tapi aku berbalik di hina olehmu. Hm ! ... Kau juga coba memberi obat yang tidak-tidak kepadaku. Apa kau kira aku akan kena diakali?"

Makin lama hatinya jadi makin panas. Ia tak mengerti mengapa si tua begitu berani mati dan memberikannya resep obat yang begitu gila-gilaan. Beberapa lama kemudian, ia merasa lelah dan maramkan kedua matanya. Mendadak, dalam keadaan layap layap, serupa ingatan berkelebat dalam otaknya. Ah! Tong kwie, Wan cie, resep tanpa diberi timbangan obatnya... Dalam dunia tak ada resep yang sedemikian. Aha! Apa tak bisa jadi Tong kwie dimaksudkan kay tong kwie kie? Mungkin! (Tong kwie adalah namanya serupa obat. Tapi "Tong kwie" atau "kay tong kwie kie" juga berarti "harus pulang")

Sesudah memikirkan beberapa saat, tiba-tiba ia melompat bangun dan berkata dalam hatinya. "Benar! Resep itu mengandung maksud lain. Dengan Wan cie, ia rupanya ingin menyuruh aku 'cie cay wan hang' (ingatan berada ditempat jauh) atau dengan lain perkataan, ia ingin aku 'ko hoei wan coew' (pergi ketempat yang jauh). Ia menyebutnya Seng tee (tanah hidup) dan Tok ho (hidup sendirian). Mungkin sekali, Seng tee berarti 'Seng louw' (jalanan hidup) dan sesudah mengambil jalanan hidup barulah aku bisa

'hidup sendirian'. Apa arti Hong hang (menjawab angin)? Ouw Sin she maksudkan supaya aku menutup rahasia, jangan sampai 'membocorkan angin'."

"Obat itu harus diminum cepat-cepat diwaktu tengah malam buta dengan menggunakan Coan san ka sebagai penuntun. 'Cepat cepat', 'tengah malam buta', 'Coan san ka' Apakah Ouw Sinshd maksudkan, bahwa aku harus cepat-cepat kabur ditengah malam buta dengan menembus jalanan gunung dan tidak boleh mengambil jalanan raya? Tak salah! Itulah tentu maksud yang sebenarnya." (Coan san ka berarti tenggiling. Arti huruf-huruf itu sendiri ialah 'menembus gunung').

Berpikir begitu, ia segera menghampiri pintu. Sebelumnya membukanya, ia merendek. "Sekarang musuh belum tiba, tapi mengapa Ouw Sinshe tidak memberitahukan aku secara terang-terangan?" tanyanya didalam hati. "Mengapa ia mengeluarkan cangkeriman itu? Kalau aku tidak dapat menebaknya, bukankah aku bisa celaka? Ah! Sekarang sudah lewat tengah malam, aku mesti menyingkir secepat mungkin."

Walaupun baru berusia belasan tahun, Boe Kie sudah mempunyai jiwa ksatria. Ia ingin segera menyingkir, tapi ia memikirkan nasib Ouw Sinshe. Di lain saat ia ingat, bahwa si tabib malaikat tentu lah juga sudah mempunyai pegangan untuk melawan musuh karena sesudah tahu bakal datangnya musuh itu, ia tetap tidak mau menyingkir. Tapi biar bagaimanapun juga, meskipun Ceng Goe sudah memesan supaya ia menutup rahasia, ia tak bisa tidak menolong Siauw Hoe dan puterinya.

Perlahan-lahan ia keluar dari kamarnya dan pergi ke gubuk Siauw Hoe. Ia menepuk-nepuk tangan seraya memanggil manggil dengan suara perlahan. "Kie Kouwkouw Kie Kouwkouw bangun!"

Siauw Hoe tersadar "Siapa? Boe Kie ?" tanyanya.

Sesaat itu, sekonyong konyong si bocah merasa sambaran angin yang sangat halus dipunggungnya dan baru saja ia memutar badan, pundak dan pinggangnya sudah kesemutan dan ia roboh tanpa berkutik lagi. Gerakan penyerang itu cepat luar biasa. Di lain saat, iapun sudah merobohkan Siauw Hoe dengan totokan. Dengan bantuan sinar bulan sisir, Boe Kie melihat, bahwa orang itu mengenakan topeng kain hijau.

Ouw Ceng Goe!

Sedang berbagai pertanyaan berkelebat-kelebat dalam otak Boe Kie, tangan kiri si tabib malaikat sudah mencengkeram pipi Siauw Hoe untuk memaksanya membuka mulut, sedang tangan kanannya coba memasukkan sebutir yo wan.

Sebelum pel itu masuk kedalam mulutnya, Siauw Hoe sudah mengendus bebauan yang sangat tak enak. Ia mengerti, bahwa pel itu adalah racun yang sangat hebat, tapi ia tidak berdaya, kaki tangannya tidak bisa bergerak lagi.

Dengan sorot mata putus harapan, ia mengawasi puterinya. "Poet jie !" ia mengeluh di dalam hati. "Ibumu bernasib celaka, kaupun jelek peruntungan. Mulai dari sekarang, ibumu tak bisa merawatmu lagi."

Tiba tiba pada detik yang sangat berbahaya, Boe Kie melompat bangun. Orang itu kaget dan menengok, tapi punggungnya sudah dihantam Boe Kie dengan sekuat tenaga.

Ternyata, sesudah ditotok jalanan darah pada pundak dan pinggangnya, untuk sementara Boe Kie rebah dengan tidak berdaya. Tapi, sebagai ahli waris Cia Soen, selang

beberapa saat, ia berhasil membuka jalan darahnya dengan menggunakan Lweekang. Ia melompat bangun dan pada detik yang sangat genting, ia menghantam jalanan darah Kin soe hiat dipunggug Ouw Ceng Goe dengan pukulan Sin liong Pa bwee, yaitu salah satu jurus dari Hang liong Sip pat ciang. Meskipun ia hanya mengenal bagian kulit dari pukulan itu, tapi karena jurus tersebut adalah jurus yang sangat luar biasa dan juga sebab Ouw Ceng Goe sama sekali tidak menduga bakal dibokong cara begitu, maka, begitu lekas pukulan Boe Kie mengenai Kin soe hiat, ia roboh tanpa mengeluarkan suara.

Berbareng dengan robohnya, topeng kain tersingkap separuh dan begitu melihat, Boe Kie mengeluarkan teriakan tertahan. "Ah !"

Mengapa?

Karena muka itu bukan muka Ouw Ceng Goe, tapi muka seorang wanita setengah tua yang berparas cantik.

"Siapa kau?" bentak Boe Kie.

Sesudah terpukul, wanita itu merasakan kesakitan hebat, mukanya pucat pasi, sehingga ia tidak dapat menjawab pertanyaan si bocah.

Buru-buru Boe Kie membuka jalanan darah Kie Siauwhoe dan berkata. "Kie Kouwkouw, tempelkan ujung pedangmu didadanya, supaya dia tidak bisa berkutik. Aku mau menengok Ouw Sinshe." Ia berkuatir akan keselamatannya Ouw Ceng Goe. Ia menduga bahwa wanita itu adalah konco Kim hoa Coe jin. Jika perempuan jahat itu keburu datang, maka dia dan Siauwhoe serta puterinya pasti akan celaka.

Dengan lari seperti terbang ia pergi ke kamar Ceng Goa dan tanpa banyak rewel, ia memukul pintu yang lantas saja

terpentang.

"Ouw Sinshe!" teriaknya, tapi tak ada jawaban. Ia segera mengeluarkan bahan api dan menyulut lilin. Kasur terbuka, tapi orang tua itu tak kelihatan bayang - bayangannya. Melihat kamar itu kosong, hatinya agak lega, karena ia semula menduga bahwa Ouw Ceng Goe sudah dibinasakan. "Ouw Sinshe rupanya diculik musuh," pikirnya.

Baru saja ia mau keluar, di bawah ranjang tiba tiba terdengar suara helaan napas. Ia segera mengangkat ciak-tak (tempat tancapan lilin) dan menyulahi kolong ranjang. Ia girang bukan main, karena melihat Ouw Ceng Goe rebah disitu dengan kaki tangan terikat. "Ouw Sinshe, jangan khawatir!" katanya dan lalu merangkak ke kolong ranjang untuk menyeretnya keluar.

Ternyata, orang tua itu tidak bisa bicara sebab mulutnya disumbat dengan buah toh dan Boe Kie segera mengorek keluar buah itu. Waktu mau membuka ikatan, ia mendapat kenyataan, kaki tangan Ceng Goe diikat dengan tambang urat kerbau, sehingga ia tidak dapat memutuskannya dan lalu mencari pisau.

"Mana perempuan itu?" Tanya Ceng Goe selagi Boe Kie mau memotong tambang.

"Jangan kuatir, ia sudah ditakluki dan tak akan bisa lari," jawabnya.

"Jangan putuskan dulu tambang ini!" Kata Ceng Goe tergesa. "Lekas bawa dia kemari. Lekas kalau terlambat, aku kuatir tak keburu lagi."

Boe Kie heran. "Mengapa begitu?" tanyanya

"Lekas bawa dia kemari!" bentak orang tua "Tidak!.... Begini saja. Lebih dulu, berikan padanya tiga butir Goe

hong Hiati ciat tan. Ambillah dari laci ketiga. Lekas...! Lekas .." Ia berkata begitu dengan paras muka bingung dan pucat.

Boe Kie tahu, bahwa Goe hong Hiati ciat tan adalah pel untuk memunahkan racun dan dibuat dengan menggunakan macam-macam bahan yang sangat mahal harganya. Untuk memunahkan racun yang sangat hebat, sebutir saja sudah lebih dari cukup. Tapi Ouw Ceng Goe menyuruhnya untuk memberikan tiga butir. Siapa wanita itu?

Ia heran tak kepalang, tapi melihat sikap orang tua itu, ia tidak berani menanya melit-melit. Buru buru ia mengambil pel itu dan berlari-lari ke gubuk Siauw Hoe.

"Lekas telan!" bentaknya sambil menyodorkan tiga butir Goe hong Hiati ciat tan kepada tawanannya.

"Pergi! Aku tak perlu dengan pertolonganmu!" teriak wanita itu. Begitu mengendus bau Goe hong Hiati ciat tan, ia lantas saja mengetahui, bahwa Boe Kie datang dengan membawa obat.

"Ouw Sinshe yang menyuruh aku membawa obat ini," kata Boe Kie dengan mendongkol.

"Pergi!... pergi!..pergi!....!" teriak pula wanita itu. Sesudah kena pukulan Boe Kie, teriakannya lemah sekali.

Si bocah bingung dan hanya bisa menebak-nebak. Ia menduga, bahwa waktu mengikat Ceng Goe wanita itu kena senjata racun. Untuk korek keterangan mengenal musuhnya, Tiap kok Ia sian rupanya sengaja memberi obat pemunah kepadanya. Memikir begitu, ia lantas saja menotok jalanan darah Kian tin hiati, sehingga wanita itu tak bisa melawan dan kemudian memasukkan tiga butir pel itu kedalam mulutnya.

Karena suara ribut-ribut, Poet Hwie mendusin dan mengawasi wanita itu dengan perasaan heran.

"Kouw-kouw mari kita membawa dia kepada Ouw Sinshe," kata Boe Kie. Mereka lantas saja mencekal tangan wanita itu yang lalu diseret ke kamar Tiap kok le sian.

Begitu mereka masuk, Ouw Ceng Goe menanya "Sudah makan obat?"

"Sudah," jawab Boe Kie.

Paras muka Ceng Goe jadi lebih tenang dan Boe Kie segera memotong tambang yang mengikat kaki tangannya. Sesudah kaki tangannya merdeka, Tian kok le sian segera menghampiri wanita itu, membuka kelopak matanya dan memegang nadinya.

"Eh...eh!" katanya dengan suara kaget, "Mengapa kau mendapat luka? Siapa yang sudah melukakan kau?"

Wanita itu menjeri. "Tanya muridmu!" bentaknya.

Ouw Ceng Goe memutar badannya dan menanya Boe Kie : "Apa kau yang memukul?"

"Benar," jawabnya, "waktu dia mau....."

Plok! Plok!

Orang tua itu menggaplok Boe Kie keras keras, sehingga mata si bocah berkunang kunang.

Siauw Hoe menghunus pedang dan membentak: "Kurang ajar!" Tapi, tanpa menghiraukannya, Ceng Goe lalu menanya wanita itu: "Bagaimana rasanya dadamu? Aku pasti akan menyembuhkan kau." Sikap dan perkataannya berbeda jauh, bagaikan langit dan bumi dengan kebiasaan Kian sie Poet kioe Ouw Ceng Goe. Tapi si wanita tetap tidak mengubris dan terus bersikap tawar.

Dengan rasa heran yang sangat besar, Boe Kie mengawasi kejadian itu sambil mengusap-usap pipinya yang bengkok.

Dengan sikap menyayang Tiap kok Ie sian lalu membuka jalanan darah si wanita, mengurut-urunya, mengambil beberapa macam daun obat yang lalu dimasukkan kedalam mulut wanita itu, memondongnya dan menaruhnya diatas pembaringan, akan kemudian menyelimutinya dengan selimut tebal. Semua itu dilakukan si-tua secara lemah lembut dan penuh kecintaan.

Boe Kie menggeleng-gelengkan kepala. Benar benar otaknya pusing.

Sesudah berdiri beberapa saat didepan pembaringan, Ceng Goe berkata dengan suara halus: "Sekarang selain racun, kaupun mendapat luka. Jika aku dapat menyembuhkan, kita jangan menjajal-jalal kepandaian lagi."

Wanita itu tertawa. "Apa artinya luka ini?" katanya. "Tapi apakah kau tahu, racun apa yang ditelan olehku? Jika kau bisa menyembuhkan aku, aku akan mengaku kalah. Hm! Tetapi belum tentu kepandaian Ie sian (tabib malaikat atau tabib dewa) bisa menandingi kepandaian Tok sian (si dewi racun)." Sehabis berkata begitu, ia bersenyum dan senyumnya itu menggairahkan.

Dalam usia belasan tahun, Boe Kie belum mengerti soal percintaan. Tapi biarpun begitu, ia bisa merasakan, bahwa diantara kedua orang tua itu terdapat kasih sayang yang tiada batasnya.

"Semenjak sepuluh tahun berselang, aku sudah mengatakan, bahwa Ie Sian tak akan bisa menandingi Tok sian." kata Ceng Goe. "Tapi kau tak percaya. Kau terlalu suka menjajal ilmu. Aku sungglth tidak mengerti, mengapa

kau begitu gila sehingga kau meracuni diri sendiri. Sekarang aku mengharap, bahwa Ia sian akan menang dari Tok Sian. Jika aku gagal, akupun tak sudi hidup sendirian didalam dunia."

Wanita itu bersenyum pula. "Jika aku meracuni orang lain, kau bisa berlagak kalah." katanya. "Ha ha!... Dengan meracuni diri sendiri, kau tentu akan mengeluarkan seantero kepandaianmu."

Ceng Goe mengusap-ngusap rambut wanita itu dan berkata deagan suara nyaring: "Hatiku sangat berkuatir. Sudahlah ! Jangan kau bicara banyak banyak. Meramkan matamu dan mengaso. Tapi ingatlah. kalau dengan diam-diam kau mengerahkan Lweekang untuk mencelakakan diri sendiri, kau berbuat curang dalam pertandingan ilmu ini."

"Aku tidak begitu rendah," kata wanita itu sambil tertawa. Ia segera memeramkan kedua matanya dan pada bibirnya tersungging senyuman.

Untuk beberapa saat, kamar itu sunyi-senyap. Siauw Hoe dan Boe Kie menyaksikan itu semua dengan mata membelalak. Tiba-tiba Tiap kok Ie sian memutar badan dan menyoja kepada Boe Kie. "Saudara kecil," katanya, "dalam kebingungan aku telah berbuat kesalahan terhadapmu. Aku harap kau sudi memaafkan."

"Sedikitpun aku tidak mengerti, apa artinya ini semua," kata Si bocah dengan mendongkol.

Sekonyong-konyong si tua mengangkat tangan kanannya dan menggapelok dua kali pipi seniri keras-keras. "Saudara, kecil," katanya Pula. "Kau adalah tuan penolongku. Hanya karena aku sangat memikirkan keselamatan isteriku, maka aku sudah berbuat kedosaan terhadapmu."

"Dia..... dia isterimu?" menegas si bocah dengan suara

heran.

Ceng Goe mengangguk, "Benar, dia isteriku!" jawabnya.

Melihat sikap orang tua itu dan mendengar bahwa wanita itu adalah isterinya, semua kedongkolan Boe Kie lantas menghilang.

Ceng Goe mengambil kursi dan lalu mempersilakan Siauwoe dan Boe Kie duduk, "Kalian tentu merasa heran melihat kejadian dihari ini." katanya, "Baiklah! Aku akan menceritakan latar belakangnya tanpa tedeng tedeng. Isteriku seorang she Ong namanya Lan Kouw. Kami berdua adalah saudara seperguruan. Pada waktu kami masih berada dalam rumah perguruan, disamping belajar ilmu silat, aku mempelajari ilmu ketabiban, sedang dia mempelajari Tok soet (ilmu menggunakan racun). Menurut pendapatnya, tujuan belajar ilmu silat adalah untuk membunuh orang dan tujuan Tok soet juga untuk membunuh orang. Boe soet (ilmu silat) dan Tok soet merupakan dua macam ilmu yang berdiri berendeng. Maka itu, jika seorang mahir dalam Boe soet dan Tok soet, maka kepandaianya bertambah dengan satu kali lipat. Ilmu ketabiban adalah untuk menolong manusia, sehingga pada hakekatnya, ilmu ketabiban dan ilmu silat bertentangan satu sama lain. Itulah jalan pikiran isteriku. Tapi karena bakatku terletak dalam ilmu ketabiban, aku tak dapat mengubah kesukaan itu."

"Meskipun apa yang dipelajari kami berdua, perhubungan kami sangat erat dan diantara kami telah timbul perasaan cinta. Belakangan, Soehoe telah menikahkan kami berdua. Perlahan-lahan nama kami mulai terkenal dalam dunia kangouw, sehingga banyak orang memberi gelaran Ie Sian kepadaku dan julukan Tok Sian kepada isteriku. Kepandaianya dalam soal racun sungguh-sungguh lihay. Ia sudah melebihi kepandaian Soehoe

sendiri dan mungkin sekali didalam dunia sukar dicariandingannya. Bahwa dia telah medapat gelaran Sian atau Dewi, merupakan bukti nyata dari kepandaianya.

"Dasar aku yang tolol, yang bertindak tanpa dipikir lagi. Berapa kali isteriku telah meracuni orang, dan orang itu telah datang kepadaku untuk meminta pertolongan. Tanpa memikir panjang aku segera menolong mereka. Pada waktu itu hatiku malah merasa senang. Sedikitpun aku tidak merasa bahwa tindakanku itu sangat menyinggung perasaan isteriku. Aku sama sekali tak ingat, bahwa jika menyembuhkan orang yang diracuni olehnya, maka itu berarti bahwa kepandaian Ie sian adalah lebih unggul dari pada Tok sian"

Siauw Hoe menggeleng-gelengkan kepala dan menghela napas. Sepasang suami isteri itu benar benar manusia aneh.

Sementara itu Ceng Goe melanjutkan penuturannya. "Isteriku sangat mencintai aku. Di dalam dunia sukar dicariandingannya. Tapi aku sendiri? Dengan di dorong oleh napsu mau menang, berulang kali aku menyinggung perasaannya. Cobalah kalian pikir. Meskipun dia patung, satu waktu dia bisa habis kesabarannya. Akhirnya aku tersadar. Aku bersumpah, bahwa aku tak akan menolong lagi orang yang telah diracuni olehnya. Lantaran begitu, lama-lama orang memberi gelaran Kian sie Poet kioe atau melihat kebinasaan tak sudi menolong padaku. Melihat aku berubah, isterikupun merasa senang. Tapi baru saja beberapa tahun aku mengambil jalan yang benar, muncullah peristiwa adik perempuanku."

"Kehormatan adikku telah dilanggar oleh bangsat Sian Ie Thong dari Hwa san pay dan akhirnya binasa dalam tangannya. Tapi, samoai pada detik mau menghembuskan napasnya yang penghabisan, adikku masih mencintai bangsat itu. Pesannya yang terakhir supaya aku berjanji,

bahwa selama hidup aku akan menolongnya, jika ia memerlukan pertolongan. Karena melihat adikku tidak akan mati dengan mata meram jika aku tidak meluluskan permintaannya, maka mau tidak mau, dengan hati penasaran, aku terpaksa memberikan janjiku itu."

"Diluar tahuku, isteriku telah menaruh racun yang sangat hebat dibadan Sian Ie Thong. Racun itu yang jalannya sangat perlahan, akan merusak seluruh tubuh bangsat yang sesudah menderita hebat selama tiga tahun, akan mampus dengan dagingnya membusuk. Sian Ie Tong mengetahui janjiku yang diberikan kepada adikku. Begitu melihat keadaannya berbahaya, ia segera meminta pertolongan kepadaku. Hai!.. Otakku benar-benar pusing. Kalau aku menolong, aku menyinggung isteri sendiri. Kalau tidak menolong aku melanggar janji."

"Sian Ie Tong adalah Ciangboenjin Hwa san pay. Ilmu silatnya tinggi dan dalam kalangan kangouw, ia dikenal sebagai seorang pendekar," kata Siauw Hoe. "Sungguh tak dinyana dia sebenarnya manusia rendah. Ouw Sinshe sesudah adikmu binasa dalam tangannya, kaupun tak perlu menolong dia. Apa pula adikmu yang sudah meninggal dunia tidak tahu lagi urusan itu."

"Tidak!" membantah Boe Kie. "Kie Kouwkouw, kau salah. Roh seorang yang sudah meninggal dunia masih bisa mengetahui apa yang terjadi didalam dunia," Waktu mengatakan begitu ia ingat kedua orang tuanya. Ia mengharap supaya roh ayah dan ibunya masih tetap berada dilam baka dan nanti kalau ia sendiri meninggalkan dunia, ia akan bisa berkumpul lagi dengan kedua orang itu.

Tiap kok ie sian menghela napas. "Apa yang terjadi dialam baka tidak diketahui oleh manusia," katanya.

"Pada waktu itu, jalan pikiranku adalah begini: jika aku

berdosa terhadap isteriku, dialam kemudian aku masih dapat memperbaikinya. Tapi jika aku melanggar janji ... hai!... Selama hidupnya, adikku selalu menderita... Bagaimana aka tega untuk menyakiti rohnya?"

"Demikianlah, dengan menggunakan seluruh kepandaian, aku akhirnya berhasil menyembubkan sibangsat Sian Ie thong. Isteriku tidak ribut-tibut lagi, ia hanya berkata dengan suara dingin: Bagus. Kepandaian Tiap kok ie sian Ouw Ceng Goe benar-benar tinggi. Tapi Tok Sian Ong Lan Kauw tak sudi menakluk. Sekarang marilah kita menjajal ilmu, untuk mendapat keputusan, Ie Sian atau Tok sian yang lebih tingggi! Mati matian aku memohon maaf, tapi ia tidak meladeni."

"Beberapa tahun isteriku memperdalam ilmuinya dan telah maracuni beberapa orang Kangouw yang ternama. Sesudah meracuni, ia memberi petunjuk supaya orang-orang itu datang kepadaku. Tok soet isteriku ternyata sudah banyak lebih lihay, sehingga tempo-tempo aku tidak mendapat jalan untuk mengobati orang yang kena racunnya. Ditambah lagi dengan rasa sungkan untuk membangkitkan amarah isteriku, maka dalam menghadapi keracunan yang hebat, sudah gagal satu dua kali, aku menghentikan usahaku dan mengatakan saja bahwa aku tak mampu menolong lagi."

"Tapi diluar dugaan, sikapku bahkan menambah kegusarannya. Ia menuduh bahwa aku sudah memandang rendah kepadanya dan bahwa aku sudah sengaja tidak mau mengeluarkan seantero kepandaianku. Dengan gusar ia meninggalkan Ouw tiap kok dan mengatakan bahwa biar apapun yang terjadi, ia takkan kembali kepadaku."

"Selama berada diluar, berulang kali ia meracuni orang dan menyuruh orang-orang itu datang kepadaku. Kependaianya makin tinggi, sehingga tempo-tempo aku

tak tahu, siapa yang sudah meracuni penderita yang meminta pertolonganku. Dalam menghadapi penderita yang seperti itu, dengan menganggap, bahwa dia bukan diracuni oleh isteriku, kadang-kadang aku memberi pertolongan dan menyembuhkannya. Belakangan baru kutahu, bahwa orang itu sebenarnya telah diracuni oleh isteriku. Demikianlah perhubungan kita jadi makin renggang."

"Namaku Ceng Coe, atau Kerbau Hijau, sebenarnya lebih tepat jika nama itu diganti dengan 'Kerbau Tolol'. Entah kebaikan apa yang sudah kuperbuat, sehingga aku dicintai oleh seorang wanita begitu mulia seperti isteriku itu dan hanyalah karena ketololanku, maka ia telah meninggalkan rumah dan hidup terlunta-lunta di luaran. Mengingat bahayanya dunia Kangouw, setiap saat, setiap detik, hatiku selalu memikirkan keselamatannya"

Berkata sampai disitu, paras muka Tiap kok Ie sian kelihatan berduka sekali.

Siauw Hoe melirik Ong Lan Houw yang rebah dipembaringan. "Didalam dunia, siapa yang berani melanggar Ouw Hoejin?" katanya dalam hati. "Sudah bagus kalau orang lain tidak dilanggar olehnya. Sungguh lucu! Ouw Sinshe kelihatannya sangat takut pada isterinya."

Sesudah berdiam sejenak, Ceng Goe berkata pula: "Pada tujuh tahun berselang, sepasang suami isteri yang sudah berusia lanjut kena racun hebat dan mereka datang disini untuk meminta pertolongan. Mereka adalah majikan pulau Leng coa to, di laut Tong hay. Mereka memiliki ilmu silat yang luar biasa dan tingkatan mereka pun tinggi sekali. Puluhan tahun berselang, nama Kim Hoa Popo dan Gin yap Sianseng menggetarkan Rimba Persilatan."

"Aku tidak berani lantas menolak secara tegas. Tapi

cobalah kalian pikir, cara bagaimana aku berani membuat kesalahan lagi? Aku lalu memeriksa nadi mereka dan mengatakan, bahwa Gin-yap Sianseng sudah tak dapat diobati lagi, sedang kim-hoa Popo hanya kena racun enteng dan ia akan bisa menyembuhkan dirinya dengan menggunakan Lweekang sendiri. Aku diberitahukan, bahwa yang meracuni mereka adalah seorang Pek to pay (Partai Unta putih) yang sangat lihay di wilayah See hek (Wilayah barat) dan tiada sangkut pautnya dengan isteriku. Tapi sesudah sesumbar bahwa selain anggauta Beng kauw, aku tak akan menolong orang lagi, maka aku tak bisa menjilat ludah sendiri hanya karena yang minta tolong orang jempolan. Nyonya tua itu memohon mohon supaya aku suka menolong seorang saja, yaitu suaminya, dan untuk itu, ia menjanjikan hadiah yang sangat besar. Kalian harus mengetahui

bahwa di dalam Rimba persilatan, Gin yap sian seng dan Kim hoa Popo sangat cemerlang dan bahwa mereka sudah mau membuka mulut untuk meminta pertolonganku, bagiku sudah merupakan muka yang sangat besar (kehormatan besar). Tapi demi kepentingan kami berdua suami isteri aku tetap tidak mau menolong."

"Untung juga mereka tidak menggunakan kekerasan. Sesudah yakin tak ada harapan, mereka pergi dengan perasaan duka. Aku mengerti bahwa karena penolakan-penolakanku untuk mengobati orang, aku sudah menanam banyak bibit permusuhan. Tapi kecintaan dan kerukunan antara aku dan isteriku masih lebih penting daripada kepentingan orang lain. Bagaimana pendapat kalian? Bukankah pendirian itu pendirian benar?"

Siauw Hoe dan Boe Kie membungkam, tapi didalam hati mereka tentu saja sangat tidak menyetujui pendirian yang gila itu.

Sementara itu, Ouw Ceng Goe sudah berkata pula: "Waktu Gie Coen datang kesini paling belakang ia mengatakan bahwa di tengah jalan dia bertemu dengan seorang nenek yang memberitahukan bahwa, sesuai dengan dugaanku, Gin Yap Sian seng sudah meninggal dunia karena racun itu. Sesudah Gie Coen berlalu, isteriku mendadak pulang. Melihat Boe Kie, ia segera menggunakan bie-yo (obat tidur), sehingga saudara kecil pules nyenyak semalam suntuk."

"Ah! Kalau begitu kerjaan Ong Lan Kouw," kata si bocah didalam hati. "Hari itu aku menduga, bahwa aku sakit."

Sesudah melirik isterinya, Ceng Goe melanjutkan penuturannya: "Pulangnya isteriku tentu saja sangat menggirangkan. Iapun sudah mendengar bahwa Kim-Hoa Popo telah datang lagi di Tiong goan, sehingga biarpun masih mendongkol kepadaku, buru-buru ia pulang untuk memberitahukan hal itu kepadaku. Atas kemauannya, aku berpura-pura sakit cacar dan menolak untuk menemui orang. Kami mengunci diri di dalam kamar dan memikirkan siasat untuk menghadapi Kim Hoa Popo. Ilmu silat nyonya tua itu terlalu lihay, sehingga tak mungkin kami melarikan diri. Tapi ia mempunyai adat yang aneh. Jika ia ingin membunuh seseorang, serangannya dibatasi dalam tiga kali. Kalau orang itu bisa menyelamatkan diri dari ke tiga tiga kali serangannya, maka ia akan mengampuninya."

"Selang beberapa hari kemudian datanglah Sie Kong Wan, Kan Ciat, kau sendiri, Kie Kouwnio dan yang lain-lainnya sampai limabelas orang."

"Begitu mendengar luka kalian, aku segera mengetahui, bahwa Kim Hoa Popo sengaja mau mencoba-coba aku, apakah aku masih tetap pada pendirianku, yaitu tidak mau menolong siapapun jua, kecuali murid Beng kauw. Luka

kelima belas orang itu rata-rata luka yang sangat aneh. Aku adalah seorang yang keranjingan ilmu ketabiban. Begitu melihat luka atau penyakit aneh, tanganku lantas saja gatal dan ingin menjajal kepandaianku. Sekarang Kim Hoa Popo mengirim bukan satu, tapi Limabelas orang. Kalian dapatlah membayangkan perasaanku. Tapi akupun mengerti maksud nenek itu, jika ada seseorang saja yang diobati olehku, celakalah aku. Ia pasti akan menyiksa aku ratusan kali lipat lebih hebat daripada orang yang diobati itu. Lantaran begitu, sambil menahan keinginan hati, aku tetap berpeluk tangan. Belakangan sesudah Boe Kie menanyakan pendapatku andaikata orang yang terluka adalah seorang murid Beng kauw, barulah aku memberi petunjuk. Tapi aku sangat berhati-hati dan sengaja menerangkan, bahwa Boe Kie adalah murid Boe tong pay dan tidak bersangkut paut dengan diriku."

"Melihat bahwa dengan pertolongan Boe Kie, urang-orang itu mulai sembuh dengan cepat, Lan Houw kembali merasa tidak senang. Setiap maim, diam-diam ia menaruh racun dipiring mangkok mereka. Dengan demikian, lagi-lagi ia bermaksud untuk mengadu kepandaian denganku. Kelimabelas orang itu rata rata adalah jago-jago Rimba Persilatan. Bagaimana ia bisa menyateroni tanpa diketahui? Sebelum menyebar racun, lebih dulu ia menggunakan Obat tidur."

Siauw Hoe dan Boe Kie saling mengawasi. Sekarang baru mereka mengerti, mengapa pada malam itu, Siauw Hoe begitu sukar disadarkan, sehingga Boe Kie sampai perlu menggoyang-goyangkan badannya.

"Selama beberapa hari ini, kesehatan Kie Kouw nio pulih dengan cepat, seperti juga racun isteriku tidak mempan lagi," kata pula Ceng Goa. "Sesudah menyelidiki, ia mengerti bahwa rahasianya sudah diketahui Boe Kie, maka

ia segera mengambil keputusan untuk mengambil jiwa Boe Kie. Hai!... Kata orang sungai dan gunung lebih mudah diubah daripada adat manusia. Aku harus mengakui, bahwa aku, Ouw Ceng Goe tidak cukup setia kepada isteriku. Sebenarnya aku sudah mengambil keputusan untuk berpeluk tangan, tapi karena Boe Kie telah menasehati aku supaya aku menyingkir ketempat lain, maka hatiku lantas saja menjadi lemah. Aku segera memberi resep istimewa padanya dengan menyebutkan Tong wie, Wan sie, Tok ho dan beberapa macam obat lain. Aku tidak dapat bicara terus terang, karena Tan Kouw berada ddampingku."

"Tapi isteriku adalah seorang yang sangat cerdas dan juga mengenal ilmu ketabiban. Mendengar resep yang gila itu, sesudah mengasah otak beberapa lama, ia segera dapat menangkap maksudku yang sebenarnya. Ia lalu mengikat kaki tanganku dan mengambil beberapa macam racun yang lalu ditelannya. "Soeko," katanya. "Aku dan kau sudah menjadi suami isteri selama dua puluh tahun lebih. Lautan bisa kering, batu bisa haneur, tapi kecintaan kita tak akan bisa berubah. Tapi kau selamanya memandang rendah kepada Tok toetku. Setiap orang yang diracuni olehku, selalu dapat di tolong olehmu. Sekarang aku sendiri menelan racun. Jika kau dapat menolong jiwaku aku takluk terhadapmu. Bukan main rasa kagetku, berulang ulang aku minta ampun dan mengaku kalah. Tapi ia lalu menyumbat mulutku dengan buah tho, sehingga aku tidak dapat bicara lagi. Kejadian selanjutnya sudah diketahui kalian. Hai! Boe Kie, kau berdosa terhadapku. Kau membalas kebaikan dengan kejahatan. Aku menasehati kau untuk menyingkirkan tapi kau berbalik melukakan isteriku yang tercinta." seraya berkata begitu ia menggeleng-gelengkan kepala.

Siauw Hoe dan Boe Kie saling mengawasi tanpa bisa

mengeluarkan sepatah kata. Mereka mendongkol tercampur geli. Sedang suami isteri itu benar benar aneh dan sukar dicari tandingannya didalam dunia selebar ini. Karena rasa cinta yang besar Ouw Ceng Goe takut terhadap isterinya. Dilain pihak, Ong Lan Kouw terus menindih suaminya dan akhirnya ia bahkan meracuni diri sendiri.

Sesudah menggelengkan kepala, Tiap kok ie sian berkata pula: "Cobalah kalian pikir: Apa yang harus diperbuat olehku? Kalau sekarang aku berhasil menyembuhkannya, itu akan berarti, bahwa kepandaianku lebih unggul dari pada kepandaianya dan Lan Kouw tentu akan tetap merasa kurang senang. Jika aku gagal, jiwanya melayang. Hai! Aku mengharap Kim hoa Popo cepat-cepat datang supaya aku lekas-lekas mampus agar jangan merasakan penderitaan ini lebih lama lagi."

Tiba tiba serupa ingatan berkelebat dalam otak Boe Kie. "Racun apa yang ditelan Soebo?" to nyanya. "Bagaimana mengobatinya?" (Soebo-Isteri dari seorang guru). Sambil berkata begitu, ia menggoyang-goyangkan tangan, sebagai isyarat supaya Ceng Goe tidak menjawab dengan sebenarnya.

Ceng Goe melirik isterinya yang sedang tidur menghadap kedalam. Sebagai seorang yang sangat pintar, ia segera mengerti maksud bocah itu.

"Selama beberapa tahun kepandaian isteriku sudah maju jauh, sehingga aku tidak dapat menebak racun apa yang ditelannya," jawabnya. "Dan sebelum mengetahui racunnya, aka tentu tak dapat mengobatinya."

Selagi orang tua itu menjawab pertanyaannya, dengan jari tangan Boe Kie menulis huruf-huruf yang berbunyi begini diatas meja: "Beritahukanlah aku dengan tulisan". Selagi menulis, mulutny berkata. "Kalau begitu Soebo tak

bisa diobati lagi"

"Isteriku sendiri pasti tahu cara mempunahkan racun itu," kata Ceng Goa. "Tapi aku mengenal adatnya. Biar pun mati, ia tak nanti memberitahukan kepada kita." Waktu berkata begitu, dengan telunjuknya ia menulis diatas meja. Racun Sam ciong Sam co. Sam ciong ialah kelabang, ular tanah dan laba-laba beracun, Sam co terdiri dari Cin po co, Toan chung co dan Siau w houw koen. Sesudah itu ia menulis juga resep obat. (Sam ciong Tiga macam binatang. Sam-co Tiga macam rumput).

Boe Kie mengangguk dan lalu menulis pula diatas meja: "Kau telanlah Sam ciong Sam co. Sesudah kau meracuni diri sendiri, aku yang akan menolong"

Tiap kok Ia sian terkejut, tapi ia segera dapat menangkap maksud Boe Kir. "Jalan ini sangat berbahaya," pikirnya. "Tapi karena tak ada lain jalan biarlah aku mencoba secara untung-untungan."

Sementata itu Boe Kie sudah berkata pula. "Ouw Sinshe, dengan memiliki kepandaian yang begitu tinggi, apakah bisa jadi kau tak tahu racun apa yang sudah ditelan Soebo?"

"Menurut dugaanku, ia telah menelan racun Sam ciong Sam-co," jawabnya. "Sam ciong bersifat 'dingin' (dingin), sedang Sam-co bersifat 'panas' (panas). Jangankan sampai enam macam, satu macam saja sudah sukar untuk diobati. Jika aku menggunakan obat yang sangatnya panas untuk mempunahkan racun binatang yang bersifat dingin, maka racun rumput yang panas akan menjadi jadi. Dan begitu juga sebaliknya. Tubuh manusia yang terdiri dari darah daging, tak akan bisa bertahan terhadap enam rupa racun yang hebat itu." Ia mengibas tangannya dan berkata pula: "Kalian pergilah! Manakala Lan Kouw binasa, akupun tak bisa hidup sendirian didalam dunia."

"Kami harap Sinshe bisa menyayang diri dan coba membujuk Soebo," kata Boe Kie.

Ceng Goe menghela napas. "Kalau dia bisa di bujuk, kejadian hari ini boleh tak usah terjadi," Jawabnya dengan suara putus harapan.

Siauw Hoe dan Boe Kie lantas saja meninggalkan kamar itu.

Sesudah mereka berlalu, Tiap kok Ie sian segera menotok jalanan darah, dipinggangnya dan pinggang isterinya. "Soemoay," katanya dengan suara parau, "suamimu tak mempunyai kemampuan dan tak dapat memunahkan racun Sam ciong Sam co. Jalan satu-satunya yalah mengikuti kau kedunia baka untuk menyambung perjodohan kita," ia merogoh saku isterinya dan mengeluarkan beberapa bungkus obat, yang sesuai dengan dugaannya, berisi Sam ciong Sam co.

Karena ditotok, tubuh Lan Kouw tidak bisa berkutik, tapi mulutnya masih bisa bicara. "Soeko, tak boleh kau makan racun!" teriaknya dengan kaget.

Sang suami tidak meladeni. Ia membuka bungkus bubuk racun yang lalu dimasukkan kedalam mulutnya dan ditelan dengan bantuan air.

Paras muka Lan Kouw pucat pasti. "Soeko?" jeritnya. "Kau gila! Mengapa begitu banyak? Racun sebanyak itu dapat membinasakan tiga manusia."

Tiap kok Ie skin tertawa dingin. Ia duduk menyender dikursi disamping kepala ranjang. Sesaat kemudian, perutnya seperti disayat ratusan pisau dan ia mengerti, bahwa Toan-chung co (Rumput memutuskan usus) sudah mulai bekerja. Tak lama lagi, lima racun yang lain juga turut mengamuk dan penderitaan Ceng Goe tak mungkin

dilukiskan dengan perkataan.

"Soeko! Racun itu ada pemunahnya!" teriak Lan Kouw.

Sang suami menggigil, giginya bercatrukan dan ia berkata sambil menggelengkan kepala : "Aku... tak....percaya...."

"Lekas makan Giok liong Souw hap san!" teriak si isteri. "Gunakan jarum untuk membuyarkan racun!"

"Apa gunanya?" kata Ceng Goe.

Sekarang nyonya itu menangis, "Racun yang ditelan olehku sangat sedikit," katanya: "Kau makan terlalu banyak. Oh Soeko!... Lekaslah tolong jiwamu.... Kalau terlambat.... tak keburu lagi...."

"Aku mencintai kau dengan segenap jiwa," kata sang suami. "Tapi kau sendiri tak hentinya mengajak aku mengadu ilmu. Aku merasa, hidup lebih lama tiada artinya aduh!: ... aduh!! Ia bukan berpura-pura, ketika itu racun ular dan lawa lawa sudah mulai menyerang jantung. Badannya bergoyang-goyang dan dilain detik, ia sudah tak ingat orang.

Semua kejadian itu didengar jelas oleh Siauw Hoe dan Boe Kie yang menunggu diluar pintu. "Soeko! Soeko!" Lan Kouw sesambat. "Akulah yang bersalah... Kau tidak boleh mati....aku tak akan mengajak kau mengadu ilmu lagi"

Sekarang Boe Kie menganggap bahwa sudah tiba waktunya untuk ia turun tangan. Ia menerobos masuk dan bertanya: "Soebo... lekas! Lekas! beritahukan cara menolong Soehoe!"

Lan Kouw girang tak kepalang. "Lekas berikan Giok liong Souw hap san kepadanya!" teriaknya. "Lekas! Ambil jarum emas dan tusuklah jalan darah Yong coan hiat dan

kioe bwee hiat dan cepat!"

Pada detik itu, diluar kamar sekonyong-konyong terdengar suara batuk-batuk. Ditengah malam buta, suara itu membangunkan bulu roma. Kie Siauw Hoe melompat masuk, paras mukanya pucat bagaikan kettas. Sambil melompat, ia berkata dengan suara heran : "Kim Hoa Popo...."

Hampir berbareng dengan perkataan popo tirai bergoyang dan diambang pintu berdiri seorang nenek yang tangannya mencekal satu nona cilik yang berparas sangat cantik.

Nenek itu memang bukan lain daripada Majikan Pulau Leng coa to, Kim Hoa Popo. Melihat Ceng Goe mencekal perut dengan paras muka bersemu hitam dan berada dalam keadaan pingsan, ia terkejut dan bertanya: "Ada apa?"

Lan Kouw menangis keras, "Soeko! Soeko!" jeritnya. "Mengapa kau meracuni diri sendiri?"

Kedatangan Kim Hoa Popo di wilayah Tiong goan mengandung dua maksud. Pertama untuk mencari musuh yang telah meracuni suaminya dan kedua untuk memberi hukuman kepada Ouw Ceng Goe.. Tak dinyana, ia bertemu Tiap kok Ie sian yang sudah hampir mati. Sebagai seorang ahli dalam ilmu menggunakan racun, begitu melihat paras muka Ceng Goe dan Lan Kouw, ia mengetahui, bahwa jiwa mereka sukar untuk di tolong lagi. Ia menduga, bahwa Ceng Goa sudah menelan racun karena takut hukuman yang mungkin dijatuhkan olehnya dan dengan adanya dugaan itu, rasa sakit hatinya lagtas saja menghilang. Ia menghela napas dan sambil menarik tangan si nona cilik, ia berjalan keluar. Dilain saat, suara batuk batuk terdengar diluar rumah, dalam jarak puluhan tombak. Kecepatan Bergeraknya nenek sungguh sukar dicari tandingannya.

Sesudah Kim hoa Popo berlalu, Boe Kie meraba dada Ceng Goe yang jantungnya masih mengetuk dengan perlahan.

Buru-buru ia mengambil Giok long Souw hap san yang lalu dicekukkan kemulut orang tua itu dan kemudian mengambil jarum emas untuk menusuk Yong coan hiat dan Kioe bwec hiat, supaya hawa beracun bisa keluar dari lubang tusukan. Sesudah menolong sang Soehoe, barulah ia menolong Soebo.

Setengah jam kemudian, perlahan-lahan Tiap kok ie sian tersadar. Rasa syukur dilukiskan, ia menaagis dan berkata "Saudara kecil! kau adalah tuan penolong kami yang sudah menolong jiwa kami berdua."

"Sekarang kalian boleh tak usah berkuatir lagi." kata Boe Kie. "Kim hoa Popo yang menduga kalian pasti akan binasa, sudah berlalu tanpa mengatakan sepatah kata"

"Tapi aku masih tetap berkuatir," kata sang Soebo. "Kim hoa Popo adaiah seorang yang sangat berhati-hati. Biar pun hari ini ia sudah pergi, dilain hari ia pasti akan datang pula untuk menyelidiki. Kami berdua harus menyingkirkan diri. Saudara kecil, aku ingin meminta pertolonganmu. Buatlah dua buah kuburan kosong dan tulisilah nama kami diatas batu nisan." Si bocah mengangguk sebagai tanda ia akan melakuknn permintaan itu.

Ceng One dan Lan Kouw segera berkemas dan malam itu juga, dengan menumpang sebuah kereta keledai, mereka berangkat meninggalkan Ouw tiap kok. Boe Kie mengantar mereka sampai di mulut selat. Sesudah berkumpul dua tahun lebih dan sekarang meski berpisah secara mendadak, Ceng Goe dan Boe Kie merasa sangat terharu. Sambil mengangsutkan sejilid buku tulisan tangan kepada si bocah, orang tua itu berkata. "Boe Kie, semua pelajaranku

sudah tercatat dalam buku ini. Aku menghadihkannya kepadamu. Aku merasa sangat menyesal bahwa racun Hian beng Sin ciang dalam tubuhmu masih belum dapat disingkirkan. Aku mengharap, bahwa sesudah mempelajari buku ini, kau sendiri akan mendapat jalan untuk mempunah racun itu. Dengan berkah Tuhan, dihari kemudian kita masih bisa bertemu lagi"

Sambil menghaturkan banyak terima kasih, Boe Kie menerima hadiah itu.

"Boe Kie," kata Lan Kouw, "kau bukan saja sudah menolong jiwa kami, tapi juga sudah mengakurkan kami berdua suami isteri. Menurut pantas, akupun harus memberikan semua pelajaran kepadamu.. Hanya sayang apa yang dipelajari olehku ada ilmu ilmu meracuni manusia yang tiada faedahnya. Aku hanya dapat memohon pada Tuhan Yang Maha Esa, supaya kau sembuh dalam tempo agar dihari kemudian aku masih bisa membalas sedikit budimu."

Demikianlah, dengan rasa duka, mereka berpisah.

Sesudah kereta itu tak kelihatan bayangan-bayanganya lagi, barulah Boe Kie kembali kerumah Ceng Goe yang sudah kosong. Pada esokan paginya, ia segera membuat dua buah kuburan disamping rumah dan kemudian memanggil tukang batu untuk mendirikan bong pay (batu nisan). Diatas sebuah bong pay tertulis. "Kuburan Tiap kok le sian, Ouw Sinshe, Ceng Goe", sedang dilain bong pay tertulis. "Kuburan Nyonya Ouw, Ong sie"

Kan Ciat, Sie Kong Wan dan yang lain-lain percaya, bahwa kedua suami isteri itu telah meninggal dunia karena sakit cacar.

Sesudah pengacaunya berlalu, dengan diobati Boe Kie, semua orang sembuh dengan cepat sekali. Dalam sepuluh

hari, mereka semua sudah berlalu dengan menghaturkan banyak terima kasih.

Selama beberapa hari, Boe Kie memusatkan seluruh perhatiannya kepada buku yang diberikan oleh Tiap kok ie sian. Ia mendapat kenyataan bahwa isi buku itu benar-benar hebat, berisi resep-resep luar biasa dan macam-macam cara untuk mengobati berbagai penyakit yang aneh-aneh. Sungguh tak malu Ouw Ceng Goe mendapat gelaran Ie sian. Tapi sesudah mempelajari delapan sembilan hari, ia masih juga belum dapat membaca Keterangan tentang cara mengusir racun Hian beng Sin ciang. Ia memikirkan bulak-balik, mengasah otak Siang malam, tapi tetap tidak berhasil. Ia jadi putus harapan.

Hari itu, dengan perasaan tertindih ia jalan jalan diluar rumah. Sambil mengawasi keduaku kuburan kosong itu, ia berkata dalam hatinya: "Setahun lagi, siapakah yang akan mengubur mayat ku?" Mengingat begitu, hatinya sedih dan air mata nya mengucur.

Sekonyong-konyong dibelakangnya terdengar suara batuk-batuk. Ia kaget, dan memutar badannya. Orang yang berdiri dibelakangnya ternyata bukan lain daripada Kim hoa Popo yang sedang mencekal tangan sigadis kecil

"Anak kecil, pernah apakah kau dengan Ouw Ceng Goe?" tanya si nenek. "Mengapa kau menangis didepan kuburannya?"

Jawab Boe Kie. "Aku kena racun Hian beng Sin ciang . . ."

Si nenek mengangsurkan tangannya dan memegang nadi Boe Kie. "Siapa yang memukul kau?" tanyanya dengan suara heran.

Boe Kie menggelengkan kepala. "Entahlah," Jawabnya.

"Orang itu menyamar seperti seorang perwira Mongol. Aku tak tahu siapa adanya dia. Aku datang kemari untuk meminta pertolongan Ouw Sinshe, tapi ia tak sudi menolong. Sekarang ia meninggal dunia dan penyakitku tentu tak dapat diobati lagi. Itulah sebabnya mengapa aku menangis."

Melihat paras muka si bocah yang sangat tampan dan gerak geriknya yang menarik. Kim hoa Popo merasa kasihan sehingga ia menghela napas panjang dan berkata." Sayang, sungguh sayang!"

Dua tahun yang lalu, waktu baru diberitahukan bahwa racun Hian beng Sin ciang sukat diobati, Boe Kie ketakutan. Belakangan, sesudah berbagai usaha gagal, ia putus harapan dan jadi nekad. Ia sudah tidak memikirkan lagi soal mati dan hidupnya. Maka itu, mendengar perkataan si nenak, ia tertawa dingin dan berkata. "Mati atau hidup tak bisa diminta secara paksa. Apakah seseorang yang serakah yang ingin hidup terus menerus bukan seorang yang sedang mabuk ? Entahlah. Apakah seseorang yang takut mati bukan seperti seorang kanak-kanak yang kesasar dan tidak mengenal jalan pulang? Entahlah. Apakah seseorang yang sudah meninggal dunia tidak merasa menyesal bahwa ia dahulu ingin sekali dilahirkan didalam dunia? Inipun tak diketahui olehku,"

Si nenek terkesiap. Untuk sementara ia tidak mengeluarkan sepatah kata dan coba memecahkan maksud perkataan si bocah.

Kata-kata itu adalah petikan dari kitab Lam hoa keng gubahan Cong coe -Chuang tse-. Sebagai mana diketahui Thio Sam Hong menganut agama Too kauw tapi ketujuh muridnya tidak turut memeluk agama tersebut. Meskipun begitu, mereka terus mempelajari Lam Hoa keng semasak-masak nya.

Waktu berada di pulau Peng bwee to, karena tak ada buku dan perabot tulis, Thio Coei San mengajar ilmu surat kepada puteranya dengan menulis huruf diatas tanah. Antara lain, ia telah menyuruh anaknya menghafal kitab Lam-hoa-keng. Kata-kata yang dikutip Boe Kie mengandung makna yang seperti berikut: Hidup belum tentu senang dan mati belum tentu menderita, sehingga pada hakekatnya hidup atau mati tidak banyak perbedaannya. Seseorang yang hidup di dunia seperti sedang mimpi dan kalau ia mati, ia seperti tersadar dari mimpinya. Mungkin sekali, sesudah mati, rohnya menyesal mengapa dahulu dia hidup di dalam dunia dan mengapa dia tidak mati terlebih siang. Demikianlah kira-kira arti perkataan itu.

Sebagai seorang bocah, Boe Kie sebenarnya belum mengerti soal mati atau hidup. Tapi karena selama kurang lebih empat tahun setiap hari ia berada antara mati dan hidup, maka sedikit banyak ia dapat menyelami juga arti perkataan Cong coe. Tanpa merasa, ia mengharap supaya sesudah mati, ia akan berada ditempat yang bahagia, supaya ia bisa berkumpul lagi dengan roh kedua orang tuanya, sehingga kematiannya banyak lebih menyenangkan dari pada hidup sebatangkara didalam dunia yang lebar ini.

Bagi Kim Hoa Popn, perkata itu telah mengingatkannya kepada sang suami yang sudah almarhum. Puluhan tahun, dengan penuh kecintaan mereka bersuami isteri. Tiba-tiba pada suatu hari, sang suami yang tercinta telah berpulang kealam baka, seperti seorang pelancong yang pulang ke negeri sendiri. Mengingat begitu, didalam hatinya segera muncul satu pertanyaan: "Apakah kebinasaan suami itu bukan kejadian yang tidak terlalu jelek?"

Dengan perasaan heran si nona cilik yang berdiri disamping Kim Hoa Popo mengawasi muka si nenek dan

kemudian melirik Boe Kie. Ia tidak mengerti perkataan Boe Kie dan juga tidak mengerti mengapa neneknya bengong terlongong longong.

Beberapa saat kemudian, Kim Hoa Popo menghela napas dan berkata: "Soal mati atau hidup tak bisa diketahui manusia. Walaupun kematian belum tentu merupakan suatu kejadian yang menakuti, tapi pada umumnya manusia takut mati. Benar! Manusia tidak bisa meminta secara paksa. Pada akhirnya, satu hari semua manusia akan mati. Akan tetapi, jika bisa hidup satu hari lebih lama, orang lebih suka hidup satu hari lebih lama!"

Melihat sikap dan perkataan si nenek yang lemah-lembut, hati si bocah jadi tenang tenteram. Sesudah menyaksikan lukanya kelima belas orang dan rasa takutnya Ouw Ceng Goa, Boe Kie menganggap nenek itu sebagai memedi kejam. Tapi sekarang, melihat paras Kim hoa Popo yang penuh kecintaan dan sikapnya yang ramah tamah, ia merasa, bahwa si nenek menyayanginya dengan setulus hati, sehingga dengan demikian rasa takutnya banyak berkurang.

"Nak," kata pula nenek itu, "Siapakah ayahmu dan dimana ia sekarang?"

Tanpa tedeng-tedeng, secara ringkas Boe Kie segera memberi jawaban dan menuturkan sebab musabab sehingga dia berada di Ouw tiap kok.

"Kalau begitu kau adalab putera Boe tong Thio Ngohiap," kata Kim hoa Popo dengan suara heran. "Menurut pendapatku orang itu melukakan kau dengan Hian beng Sin ciang karena dia ingin memaksa kau memberitahukan tempat sembunyinya Cia Soen. Bukankah begitu?"

"Benar" Jawab Boe Kie. "Dia telah menyiksa aku dengan berbagai cara, tapi aku tetap membungkam."

"Tapi apa kau tahu dimana adanya Cia Soen ?" tanya pula si nenek.

"Kim mo Say ong adalah ayah angkatku." jawabnya "Tapi biar bagaimanapun jua, aku tak akan memberitahukan kepada siapapun jua."

Mendadak si nenek membalik tangannya dan mencekal kedua tangan Boe Kie yang lalu dipijit keras-keras. Si bocah berteriak keras, matanya berkurang kunang. Pijitan itu bukan saja hebat, tapi dari tangan si nenek juga keluar semacam hawa dingin yang menyerang dadanya. Hawa dingin itu berbeda dengea hawa Hian beng Sin ciang, tapi sama hebatnya.

"Anak baik," kata Kim Hoa Popo, "Beritahukanlah dimana adanya Cia Soen? Sesudah kau memberitahukan, aku akan mengusir racun dari tubuhmu dan juga akan memberikan semacam ilmu silat yang tiada keduanya kepadamu."

Sambil menahan sakit, Boe Kie menjawab dengan suara tetap. "Kedua orang tuaku telah mengorbankan jiwa karena tidak mau menjual sahabat. Kim Hoa Popo, apakah kau memandang aku sebagai manusia yang bisa menjual ayah ibunya?"

Si nenek bersenyum, "Bagus ! Bagus!", katanya: "Kau sungguh seorang anak yang baik?"

"Popo, mengapa kau tidak menuang air perak kedalam kupingku?" tanya si bocah dengan berani: "Mengapa kau tidak memaksa aku menelan jarum? Huh huh ! Dulu, waktu masih kecil, aku sudah tak takut segala siksaan. Apalagi sekarang?"

Kim hoa Popo tertawa terbahak-bahak. "Kau sudah besar anak, memang kau sudah besar," katanya. "Ha ha

ha...ho ho ho ..."Sehabis tertawa, ia batuk-batuk, banyak lebih hebat dari biasanya, sehingga si nona cilik menumbuk-numbuk punggungnya dan memberikan sebutir yowan kepada nya.

Sesudah berhenti batuk-batuk, perlahan-lahan si nenek meletakan cekalannya, pada pergelangan tangan Boe Kie yang bekas dicekal terpeta tapak jari tangan yang berwarna ungu-hitam.

Si nona cilik melirik Boe Kin seraya berkata "Lekas menghatur terima kasih kepada Popo yang sudah mengampuni jiwamu."

Boe Kie mengeluarkan suara dihidung. "Kalau segera dibunuh, mungkin sekali aku lebih senang," katanya. "Perlu apa menghaturkan terima kasih?"

Alis si nona berkerut. "Kau terlalu kepala batu." katanya. "Sudahlah! Aku tak akan memperdulikan kau lagi." Ia memutar badan, tapi diam-diam ia melirik Boe Kie lagi.

Si nenek bersenyum. "A lee," katanya, "dipulau kita, kau seorang diri, tak punya kawan. Apa tidak baik kalau kita bawa dia kesana, supaya dia bisa menemani kau? Hanya adatnya tidak begitu bagus."

Si nona yang dipanggil "A-lee" menepuk-nepuk tangan dan berkata dengan girang. "Bagus kita bawa dia kesana. Kalau dia membandel, bukankah Popo bisa mencari jalan untuk menaklukinya?"

Mendengar pembicaraan itu, Boe Kie jadi bingung.

Si nenek manggut-manggutkan kepalanya seraya berkata. "Kau ikut aku. Lebih dulu kita cari seorang dan aku ingin melakukan suatu pekerjaan. Sesudah itu, kita pulang ke pulau Leng coa to."

"Tidak! Kamu bukan orang baik-baik." kata Boe Kie dengan gusar.

Si nenek bersenyum. "Kau sungguh goblok," katanya, "Di pulau kami, kau bisa mendapatkan apapun jua. Makanan yang lezat, tempat bermain, pemandangan indah yang belum pernah dilihat oleh mu. Anak baik, sudahlah, kau jangan rewel dan ikutlah Popo."

Tiba-tiba Boe hie memutar badan dan terus lari. Tapi baru dua tiga tindak, si nenek sudah menghadang didepannya. "Nak, kau tak akan bisa melarikan diri." katanya dengan suara lemah lembut. "Ikutilah aku baik-baik, jangan sampai di paksa."

Boe Kie melompat dan kabur kejurusan lain tapi seperti juga tadi, baru setindak dua, Kim Hoa Popo sudah mencegat pula. Dengan gusar Boe Kie meninju. Si nenek mengegos sambil meniup tinja yang menyambar. Di tiup begitu, Boe Kie merasa tangannya seperti disayat pisau.

Sekonyong-konyong terdengar teriakan nyaring. "Boe Kie Koko !" Suara itu ialah suara Yo Poet Hwie yang muncul dari dalam hutan sambil berlari-lari, diikuti oleh ibunya dari belakang.

Melihat Kim Hoa Popo, paras muka Siauw Hoe lantas raja berubah pucat. Tapi dengan memberanikan hati, ia berkata dengan suara gemetar: "Popo, kau tidak akan mencelakakan anak-anak kecil bukan ?"

Si nenek mendelik. "Kau masih belum mati?" tanyanya dengan suara dingin, "Jangan campur campur urusanku. Mari... Mari... Aku mau lihat, mengapa kau belum mati."

Siauw Hoe sebenarnya berhati tabah. Tapi dalam menghadapi lawan berat dan karena memikirkan keselamatan puterinya, ia sungkan menerjang bahaya.

Maka itu, seraya menarik tangan puterinya, ia mundur setindak. "Boe Kie kemari," katanya dengan suara perlahan.

Baru saja Boe Kie mau bergerak, si nona cilik sudah menjambret lengannya dan menyengkeram jalan darah Sam yang hiat, sehingga separoh badannya tidak dapat berkutik lagi, "Diam!" bentak gadis kecil itu.

Boe Kie kaget, gusar dan heran, "Celaka" ia mengeluh. "Ilmu apa yang digunakan perempuan kecil ini ?"

Sekonyong-konyong terdengar suara yang nyaring dan tajam. "Siauw Hoe, mengapa nyalimu begitu kecil ? Mau mendekati, dekatilah!"

Siauw Hoe kaget bercampur girang, "Soehoe!" teriaknya, tapi tidak mendapat jawaban. Sesaat kemudian, disebelah kejauhan muncul seorang nio kouw (pendeta perempuan) yang mengenakan jubah pertapaan warna abu-abu dan mendatangi dengan tindakan perlahan. Pendeta itu bukan lain dari pada Ciang boenjin Go bie pay, dan di belakang mengikuti dua orang murid.

Bahwa dari tempat yang begitu jauh, ia bisa melihat begitu tegas dan bisa mengirim suara yang begitu nyaring merupakan bukti dari kelihayan pendeta tersebut. Biat coat Soethay, yang namanya dikenal oleh semua jago Rimba Persilatan, bukan saja jarang turun gunung, tapi juga jarang menemui manusia. Kalau ia masih menolak untuk menemui seorang berilmu seperti Thio Sam Hong lain tak usah dibicarakan lagi.

Sesudah datang dekat, in ternyata berusia setengah tua, kurang lebih empat puluh lima tahun sedang paras mukanya dapat dikatakan elok hanya sayang kedua alisnya terlalu turun kebawah sehingga muka yang cantik itu agak menyerupai muka setan Tiauw sie kwi (setan penggantungan) diatas panggung wayang.

Siauw Hoe menyambut dengan berlutut seraya berkata. "Soehoe, apa kau baik ?"

"Belum mampus dirongrong olehmu," jawabnya.

Siauw Hoe tidak berani bangun. Mendengar suara tertawa dingin dari Teng Bin Koen yang berdiri dibelakang gurunya, ia segera mengetahui, bahwa kakak seperguruannya itu sudah bicara banyak tentang dirinya dihadapan sang guru. Jantungnya memukul keras dan keringat dingin keluar dari dahinya.

"Nenek itu telah memanggil kau untuk melihat mengapa kau belum mati," kata Biat coat Soe thay. "Pergilah, dekati dia!"

"Baik.. " kata si murid yang lalu bangun berdiri dan menghampiri si nenek. "Kim Hoa Popo," katanya. "Guruku sudah datang. Jangan kau berlaku galak lagi."

Kim hoa Popo batuk-batuk. Ia melirik Biat coat Soethay dan manggut-manggukkan kepalanya. "Hm! Kau Ciang boenjin Go bie pay," katanya. "Benar, aku sudah memukul muridmu. Habis, mau apa kau ?"

"Bagus," jawabnya. "Mau pukul, boleh pukul lagi. Biarpun dia mati, tak ada sangkut pautnya denganku."

Hati Siauw Hoe seperti disayat pisau, "Soehoe!" teriaknya dengan suara parau, sedang air matanya mulai mengucur.

Biat coat Soethay biasanya dikenal sebagai seorang yang selalu mengeloni muridnya, meskipun murid itu berbuat kesalahan. Sekarang, dengan mengeluarkan perkataan itu terang-terangan ia mengunjuk, bahwa ia sudah tidak mengganggu Siauw Hoe sebagai muridnya lagi.

"Dengan Go bie pay aku tidak mempunyai

permusuhan." kata Kim hoa Popo. "Sesudah memukul sekali, cukuplah. A-lee, mari kita pergi !"

Sehabis betkata begitu, perlahan-lahan ia memutar badan.

Melihat cara-cara si nenek yang dianggapnya kurang ajar, Teng Bin Koen yang belum mengenal kelihayan Kim hoa Popo, lantas saja naik darah.

Dengan sekali melompat, ia sudah menghadang dihadapan nenek itu, "Tak tahu adat!" bentaknya. "Apa kau mau pergi dengan begitu saja, tanpa mengeluarkan sepatah perkataan sopan?" Seraya barkata begitu, ia mencekal gagang pedang dan sikapnya galak sekali.

Tangan si nenek bergerak dan dengan dua jeriji, dia memijit sarung pedang Teng Bin Koen. "Kau mengancam orang dengan besi rongsokkan!" Katanya sambil tertawa.

Teng Bin Kaoen jadi lebih gusar dan lalu menarik pedangnya, tapi heran sungguh, pedang itu tak dapat dihunus.

A lee tertawa geli. "Besi rosokan sudah berkarat," katanya.

Teng Bin koen coba mencabut lagi dangan menambah tenaga, tapi pedang itu tetap melekat pada sarungnya. Ia tak tahu, bahwa karena dipijit, sarung pedang pecah dan melesak kedatam, sehingga badan pedang tergecet keras.

Paras muka Teng Bin koen lantas saja berubah merah. Ia merasa jengah dan tak tahu harus berbuat apa. Biat coat Soethay maju setindak dengan tiga jari tangan, ia menjepit gagang pedang dan sekali menyentak, sarung itu pecah dan pedangnya terhunus keluar. "Pedang ini memang bukan senjata mustika, tapi juga bukan besi rongsokan," katanya dengan suara mendongkol. "Kim hoa Popo, mengapa kau

tidak berdiam di pulau Leng coa to dan menyateroni wilayah Tiong goan?"

Melihat kepandaian nie kouw, si nenek terkejut. "Pendeta itu besar namanya dan ternyata ia memang memiliki kepandaian tinggi," katanya didalam hati. "Baiklah aku coba menjajal ilmunya."

Ia lantas saja berkata sambil tertawa: "Suami ku sudah meninggal dunia dan di pulau kami, aku merasa sangat kesepian. Maka itu, aku pergi pesiar, kalau-kalau ada seorang hweeshio atau toesoe yang cocok untuk dijadikan kawan" dengan berkata begitu menyebut hweeshio dan toesoe, ia mengejek Biat coat. Ia seolah-olah mau mengatakan, bahwa sebagai seorang pendeta perempuan, Biat coat Soethay tidak pantas berkelana diluaran.

Paras muka nie kouw itu, yang beradat keras dan tidak pernah guyon-guyog, lantas saja berubah. Kedua alisnya makin turun kebawah. Sambil mengibas pedang, ia membentak : "Keluarkan senjatamu!"

Semenjak berguru, murid-murid Goe bie belum pernah melihat guru mereka bertempur. Antara ketiga murid itu, adalah Kie Siauw Hoe yang sangat berkuatir akan keselamatan sang guru, karena ia sudah menyaksikan kelihayan Kim hoa Popo.

Sementara itu, Boe Kie, yang lengannya dicekal A-lee, sudah coba meronta seraya membentak: "Lepaskan! Perlu apa kau pegang aku?" A lee melirik Kie Siauw Hoe yang kelihatannya ingin bergerak untuk memberi pertolongan. Ia melepas cekalannya dan berkata: "Diam disini. Aku mau lihat apa kau bisa lari."

Mendengar tantangan, Kim Hoa Popo tertawa: "Dulu, ilmu pedang Kwee Siang, Kwee Liehiap, leluhur Goe bie pay, memang telah menggetarkan dunia persilatan,"

katanya. "Tapi sesudah turun kepada murid dan cucu muridnya, berapa bagian yang masih ketinggalan?"

"Biarpun hanya ketinggalan sebagian, tapi sudah cukup untuk menyapu bersih segala kawan siluman," jawab Biat coat dengan mendongkol.

Untuk sejenak si nenek mengawasi ujung pedang dan mendadak ia menotol badan pedang lawan dengan tongkatnya. Tentu saja Biat coat tidak mempermisikan pedangnya ditotol begitu rupa. Sekali bergerak, ia sudah menikam pundak si nenek, yang sambil batuk-batut, lantas saja menyapu dengan tongkatnya. Seraya menarik pulang senjatanya, Biat coat melompat dan bagaikan kilat, ia sudah berada dibelakang Kim Hoa Popo. Sebelum kakinya hinggap ditanah, pedangnya sudah menyambar, tapi si-nenek sendiri, tanpa memutar badan, sudah berhasil menangkis dengan tongkatnya.

Kedua wanita itu adalah jago jago kelas utama dalam Rimba Persilatan. Baru saja bergebrak tiga empat jurus, mereka mengetahui, bahwa hari itu mereka mendapat lawan setanding. Sekonyong-konyong terdengar suara "trang!" dan pedang Biat coat patah dua. Semua orang, kecuali A-lee, terkesiap. Mereka memandang rendah tongkat si nenek, sehingga mereka menduga, bahwa patahnya pedang adalah akibat Lweekang Kim hoa Popo yang sangat tinggi. Tapi si-nenek dan si-pendeta sama-sama tahu bahwa patahnya pedang itu bukan lantaran keunggulan Lweekang, tapi sebab luar biasanya tongkat itu yang terbuat daripada San ouw kim, hasil laut diperairan pulau Leng coa to.

San-ouw-kim adalah semacam logam istimewa yang merupakan campuran dari beberapa macam logam dan batu karang, sesudah berada didalam air berlaksa tahun lamanya, logam itu keras dan berat luar biasa, sehingga bisa

memutuskan baja dan menghancurkan leburkan batu.

Karena mengetahui, bahwa patahnya pedang bukan sebab lawannya kalah, maka sebagai seorang yang berkedudukan tinggi, Kim Hoa Popo tidak mendesak. Sambil batuk-batuk, ia menunggu. Di lain pihak, sebab kuatir guru mereka terluka. Kie Siauw Hoe dan kedua saudari seperguruannya buru-buru mendekati Biat coat Soethay.

Sementara itu, Ah lee dan Boe Kie sudah bertengkar lagi. Si nona cilik yang sangat nakal tiba tiba mencekal pula pegelangan tangan Boe Kie. "Lihatlah, kau tidak akan bisa terlepas dari tanganku." katanya.

Begitu pergelangan tangannya tercekak. Boe Kie kembali merasa separuh badannya lemas. Ia bingung dan gusar dan lalu coba menendang. A lee mencekal lebih keras sambil mengerahkan Lwee kang, sehingga kaki Boe Kie tidak bisa diangkat tinggi. "Lepas! Mau lepas tidak?" teriaknya.

"Tidak! Mau apa kau?" jawab si nona. Mendadak Boe Kie menunduk dan lalu menggigit tangan A lee.

"Aduh!" teriak si nona yang terpaksa melepaskan cengkeramannya, tapi tangan kirinya lalu menyambar muka si bocah. Boe Kie coba melompat mundur, tapi tidak keburu lagi dan mukanya sudah tercahar. Dilain pihak, tangan A lee mengeluarkan darah akibat gigitan.

Kim Hoa Popo tidak menghiraukan kedua anak yang sedang bertengkar itu. Dalam menghadapi lawan berat, ia tak dapat memecah perhatiannya. Dilain saat, sambil melemparkan potongan pedang, Biat coat Soethay berkata "Pedang itu pedang muridku dan ternyata tidak cukup kuat untuk menahan seranganmu." Seraya berkata begitu, ia membuka sebuah kantong yang tergantung dipudaknya dan mengeluarkan sebatang pedang tua yang panjangnya empat kaki. Sebelum dihunus, dari sarung pedang sudah terlihat

sehelai sinar hijau sehingga dapat diduga, bahwa senjata itu senjata luar biasa.

Kim Hoa Popo melirik dan melihat, bahwa pada sarung pedang itu terdapat dua huruf emas huruf kuno yang berbunyi: "Ie thian". Ia terkesiap dan berseru tanpa merasa: "Ie thian kiam!"

Biat coat mengangguk. "Benar, inilah Ie thian kiam!" katanya.

Sesaat itu, dalam otak si nenek berkelebat kata-kata yang sudah lama tersiar didalam Rimba Persilatan: "Boe lim cie coen, po-to-to-liong, hauw leng thia hee, boh kam poet ciong ie thian poet coet, swee-ie-ceng hong." (Yang termulia dalam Rimba Persilatan, golok mustika Membunuh naga, perintahnya dikolong langit, tiada manusia yang berani tidak menurut, Ie thian tidak keluar, siapa lagi yang berani melawan ketajamannya.) Ia mengawasi senjata mustika itu dan berkata dengan suara yang hampir tidak kedengaran: "Kalau begitu, Ie thian kiam, jatuh kedalam tangan Go bie pay."

"Sambutlah!" bentak Biat coat seraya menotol dada si nenek dengan sarung pedang. Ia menyerang tanpa menghunus ie thian kiam. Kim ho Popo menangkis dengan tongkatnya. Begitu kedua senjata kebentrok, terdengarlah suara "brt!" dan.. loh! tongkat San ouw kiam putus jadi dua potong!

Si nenek kaget tidak kepalang. Sebelum dihunus, Ie thian kiam sudah begitu hebat! Ia mengawasi senjata lawan dan berkata dengan suara perlahan: "Biat coat Soethay, bolehkah aku melihat mata pedang itu?"

"Tidak bisa!" jawabnya dengan suara yang menyeramkan. "Begitu terhunus, pedang tidak boleh dimasukkan kedalam sarungnya lagi sebelum minum

darah!"

Untuk beberapa saat, tanpa mengeluarkan sepatah kata, kedua jago betina itu saling mengawasi. Dalam beberapa jurus tadi, mereka sudah mengadu Lweekang yang telah dilatih sela puluhan tahun. Si nenek tahu bahwa tenaga dalam Biat coat masih kalah setingkat dari Lweekangnya, tapi cetek dalamnya ilmu pedang pendeta itu masih belum dapat diukur olehnya. Tapi sebagai pemimpin Go bie pay, ia tentu memiliki kepandaian luar biasa dan ditambah dengan Ie thian kiam, ia sungguh bukan lawan yang enteng. Memikir begitu, sambil batuk-batuk ia memutar badan dan lalu berjalan pergi seraya menuntun tangan si nona cilik.

Ketiga murid Go bie pay tak tahu, bahwa pedang guru mereka adalah Ie thian kiam yang sudah lama menghilang dari Rimba Persilatan. Mereka hanya merasa girang, bahwa guru mereka sudah memperoleh kemenangan. "Soehoe," kata Teng Bin Koen, "Nenek itu tidak bisa melihat gunung Thaysan dan sudah berani bertempur melawan Soehoe. Sekarang dia baru tahu kelihayan Soehoe."

Biat coat mengawasi murid itu yang coba mengumpaknya. "Di kemudian hari, begitu lekas mendengar suara batuk-batuknya, kamu mesti lekas lekas menyingkir," katanya dengan suara sungguh. Ia mengatakan begitu sebab meskipun berhasil memutuskan senjata lawan, ia tahu bahwa Lweekang nenek itu lebih unggul dari pada tenaga dalamnya. Tadi, waktu ia menotol dengan sarung pedsang, ia menyertai juga dengan tenaga Go bie kioe yang kang yang sudah dilatihnya selama tiga puluh tahun. Tapi tenaga yang hebat itu seperti amblas di dalam lautan dan tubuh si nenek sedikit run tidak bergeming.

Sesaat kemudian, dengan paras muka yang sangat menyramkan Biat coat berkata. "Siauw Hoe kemari!" Ia

berjalan kegubuk Ouw Ceng Goe dengan diikuti oleh ketiga muridnya.

"Ibu!" teriak Yo Poet Hwie sambil mengudak ibunya.

Siauw Hoe mengerti, bahwa kedatangan gutunya adalah untuk "membersihkan" rumah perguruan dan meskipun ia sangat disayang, kali ini ia tidak bisa terlolos dari hukuman. Maka itu, dengan suara membujuk ia segera berkata kepada puterinya "Tidak boleh, kau tidak boleh masuk. Kau pergilah bermain."

Boe Kie mengawasi masuknya Biat coat kedalam rumah Ceng Gor sambil berkata didalam hati: "Perempuan she Teng itu sangat jahat dan dia pasti akan coba mencelakakan Kie Kouwkouw. Peristiwa didalam itu telah disaksikan olehku dan pihak yang bersalah adalah siperempuan she Teng. Biarlah, kalau dia bicara yang tidak-tidak aku akan maju untuk membela Kie Kouwkouw." Memikir begitu ia lantas saja bersembunyi dibelakang rumah.

Untuk beberapa saat keadaan sunyi-sunyi saja. Akhirnya terdengar suara Biat coat. "Siauw Hoe, kau ceritakanlah."

"Soehoo... aku... aku..."

"Bin Koen, coba kau ajukan pertanyaan," memerintah sang guru.

"Soe moay, dalam partai kita, apakah bunyinya larangan ketiga ?" tanya Bin Koen.

"Dilarang berjina," jawabnya.

"Benar.. Larangan keenam?"

"Dilarang berpihak kepada orang luar dan mengkhianati rumah perguruan sendiri."

"Apa hukumannya jika orang melanggar larangan itu?"

Siauw Hoe tidak menjawab. Ia menengok kepada gurunya dan berkata. "Soehoe, dalam hal ini ada sesuatu yang sukar dikatakan olehku."

"Disini tak ada orang luar, kau bicaralah terus terang," kata Biat coat.

Siauw Hoe mengerti, bahwa ia sedang menghadapi kebinasaan dan sekarang ia tak dapat menyembunyikan apapun jua. Maka itu, ia lantas saja berkata. "Soehoe, pada enam tahun berselang, Soe Hoe telah memerintahkan kami, delapan orang saudara seperguruan turun tangan untuk menyelidiki tempat bersembunyiya Cia Soen. Pada suatu hari, teecoe (murid) tiba di Tay soe po. Ditengah jalan, teecoe bertemu dengan seorang pria setengah tua, usianya kira-kira empat puluh tahun yang mengenakan baju putih. Dia selalu menguntit toecoe. Teecoe inginap dirumah penginapan, dia turut inginap disitu, teecoe makan dia makan, teecoe jalan, ia turut jalan. Semula teecoe tidak menghiraukannya, tapi belakangan, karena merasa tak tahan, teecoe lalu menegurnya. Tapi dia menjawab seperti orang otak miring. Sebab gusar, teecoe menghunus pedang lalu menikamnya. Dia tidak membawa senjata, tetapi diluar dugaanku, ilmu silatnya amat tinggi dan dalam dua tiga jurus, dia sudah merampas senjata teecoe."

"Dengan bingung, teecoe kabur dan diapun tidak mengejar. Pada keesokan paginya, waktu mendusin dari tidur dalam sebuah kamar penginapan, dengan kaget dan heran, teecoe mendapat kenyataan bahwa pedang teecoe menggeletak disamping bantal kepala. Ketika teecoe meninggalkan rumah penginapan itu, orang itu mengikuti lagi. Teecoe mengerti, bahwa teecoe tidak dapat menggunakan kekerasan dan lalu menegurnya dengan kata-kata yang tajam. Teecoe mengatakan, bahwa dia harus mengenal kesopanan dan bahwa partai Go bie pay bukan

partai yang boleh dibuat permainan.

Biat coat manggut-manggutkan kepalanya, seperti juga ia menyetujui perkataan murid itu.

Sesudah berdiam sejenak, Siauw Hoe melanjutkan penuturannya. "Orang-orang itu tertawa tawa dan berkata: "Ilmu silat seorang yang sudah terpecah menjadi partai ini dan partai itu, dengan sendirinya sudah merosot. Kalau nona suka mengikuti aku, aku akan memperlihatkan bahwa dalam ilmu silat masih terdapat lain dunia yang berbeda dengan dunia mu."

Biat coat Soethay adalah seorang yang sempit pandangannya. Seumur hidup ia mempelajari ilmu silat dengan mengasingkan diri sehingga pengetahuannya mengenai dunia luar sangat terbatas. Mendengar keterangan Siauw Hoe, ia lantas saja merasa ketarik dan berkata. "Kalau begitu kau boleh coba mengikuti dia dan coba menyelidiki ilmu apa yang dimilikinya."

Paras muka si murid berubah merah. "Soehoe, dia seorang yang belum dikenal, bagaimana teecoe bisa mengikutinya?"

"Aha! Kau benar!" kata sang guru, "Kau segera usir dia bukan?"

"Dengan rupa-rupa jalan teecoe coba menyingkirkan diri, tapi selalu tidak berhasil," jawabnya "Akhirnya teecoe tertawan..... Teecoe bernasib sial sehingga bertemu dengan musuh penitisan yang lampau " Berkata sampai disitu, suaranya makin perlahan.

"Habis bagaimana?" mendesak Biat coat.

"Teecoe tidak bisa melawan dan kehormatan teecoe telah dirusak olehnya," Jawabnya dengan suara hampir tidak kedengaran. "Ia menilik tee coe dengan sangat keras,

sehingga percobaan teecoe untuk bunuh diri selalu gagal. Beberapa bulan kemudian, seorang musuhnya menyatroni dan dengan menggunakan kesempatan itu, teecoe baru

bisa kabur. Teecoe hamil, tapi tidak berani memberitahukan Soehoe dan belakangan teecoe melahirkan seorang anak perempuan dengan diam diam."

"Apa kautidak berjusta?" tanya sang guru dengan bengis.

"Biarpun mesti mati berlaksa kali, teecoe tak akan berani berjusta " jawabnya.

Untuk beberapa lama Biat coat menundukkan kepala. Akhirnya ia berkata. "Kasih! Siauw Hoe, kau sangat tidak beruntung. Dalam hal ini, bukan kau yang bersalah."

Mendengar perkataan sang guru, Teng Koen sangat mendongkol. Ia mendapat lain bukti, bahwa sang guru sangat menyayang adik seperguruan itu. Dengan sorot mata membenci ia melirik Siauw Hoe.

Sesudah menghela napas Biat coat bertanya. "Sekarang bagaimana pikiranmu? Apa yang mau dilakukan olehmu ?"

Air mata Siauw Hoe mengucur deras. "Atas kemauan ayah, teecoe telah ditunangkan dengan In Liok ya dari Boe tong pay," jawabnya dengan suara parau. "Sesudah kejadian itu, pernikahan tak akan dapat dilangsungkan lagi. Teecoe hanya ingin memohon permisi Soehoe supaya teecoe boleh mencukur rambut untuk menjadi pendeta."

Sang guru menggelengkan kepala. "Itupun bukan jalan yang sempurna," jawabnya. "Siapa namanya lelaki itu ?"

Siauw Hoe menunduk dan menjawab dengan suara perlahan. "Dia she Yo, namanya Siauw"

Mendadak, mendadak saja, Biat coat mencelat dari kursinya, dengan jubahnya dikibarkan, sehingga meja

terlempar.

Boe Kie terkesiap, sedang ketiga murid Go bie pay itupun tak kurang kaget nya.

"Yo Siau!" teriak Biat coat Soethay, "Apakah dia Yo Siau, si raja siluman dari agama Beng Kauw, yang menamakan diri sebagai Kong beng Soe cia ?" (Kong beng Soe cia - Utusan Terang benderang)

"Dia... dia memang orang Beng kauw," jawab Siau Hoe dengan suara gemetar. "Dia..... dia kelihatannya mempunyai.... mempunyai kedudukan tinggi dalam agama itu."

Muka Biat coat merah padam. "Dimana dia?" bentaknya pula, "Aku mau cari dia!"

"Menurut keterangannya, dia bertempat tinggal dipuncak Co bong hong dipegunungan Koen loen san," jawabnya, "Tempat tinggalnya itu hanya di beritahukan kepada teecoe seorang. Tiada orang lain yang mengetahuinya. Soehoe, apa dia musuh partai kita?"

"HMm!" Biat coat mengeluarkan suara dihidung, "Bukan hanya musuh besar dari partai kita, Toa soepehmu, Kouw hong Coen cia dan pentolan Koen loen pay, Yoe liong coe, mati karena memedi Yo Siau."

Siau Hoe ketakutan, tapi dalam rasa, takut itu bercampur dengan rasa bangga. Kouw bong Coe cia dan Yoe liong coe adalah jago-jago Bu lim yang namanya tersohor, Tapi mereka mati karena "dia".

Murid murid Go bie mengetahui, bahwa guru mereka dan Toasoepeh Kouw bong Coen cia adalah dua murid terutama dari sang Soe Couw, tapi mereka tak tahu, bahwa diwaktu muda, kedua orang itu saling mencintai dan sesudah Kouw bong Coe cia meninggal dunia, barulah Biat

coat mencukur rambut.

Biat coat mendongak mengawasi langit dan mulutnya mencaci. "Bangsat Yo Siauww..... sekarang kau jatuh juga kedalam tanganku!" Tiba-tiba ia putar tubuh seraya berkata. "Baiklah! Kau mempunyai banyak kedosaan: menyerahkan diri kepadanya dan melindungi Pheng Hweeshio, berdosa terhadap kakak seperguruan, menjatui guru, diam-diam memelihara anak. Itu semua bisa diampuni olehku. Sekarang aku ingin memerintahkan kau melakukan sesuatu tugas. Sesudah berhasil, kau boleh kembali ke Go bie san dan aku akan mengangkat kau sebagai ahli waris, mewariskan Ie thian kiam kepadamu dan kemudian hari kau akan menjadi Ciang boenjin dari partai kita!"

Semua orang kaget, lebih lebih Teng Bin Koen Yang lantas saja timbul rasa jelusnya dan menganggap bahwa sang guru sangat memilih kasih.

"Biar pun mesti masuk kedalam lautan api, teecoe tak akan menolak perintah Soehoe," kata Siauww Hoe. "Tapi karena sudah bercacad, teecoe tidak berani memikirkan untuk menjadi seorang ahli waris."

"Ikut aku!" kata sang guru seraya menarik tangan Siauww Hoe dan bertindak keluar. Mereka mendaki sebuah tanjakan dan berhenti diatas sebidang tanah rumput.

Boe Kie tidak mengerti apa maunya pendeta itu. Dengan berdiri ditempat tinggi sesudah mengawasi keempat panjuru, barulah Biat coat menarik tangan Siauww Hoe dan bicara dikuping muridnya ini. Apa yang dikatakannya tentu saja rahasia besar, sehingga kedua orang muridnya yang lain tidak diperbolehkan turut mendengar.

Dengan mata tidak berkesip, Boe Kie terus mengawasi mereka. Sesudah menundukkan kepala beberapa lama, Siauww Hoe kelihatan menggelengkan kepalanya beberapa

kali dengan sikap yang pasti. Boe Kie mengerti bahwa sang bibi telah menolak perintah Biat coat. Sesaat kemudian, si pendeta mengangkat tangan kirinya, tapi tangan itu berhenti diudara dan ia bicara lagi rupanya sedang coba membujuk pula. Jantung Boe Kie memukul keras. Siauw Hoe kelihatan berlutut dan kepalanya tetap digeleng-gelengkan. Tiba-tiba tangan Biat coat turun menghantam batok kepala muridnya, yang lantas saja roboh terguling. Hati Boe Kie mencelos... bukan main rasa dukanya.

Sekonyong-konyong terdengar suara tertawa nyaring, suara Yo Poet Hwie yang menubruk punggung Boe Kie. "Aha! Sekarang aku berhasil menangkap kau!" teriak si cilik.

Dengan cepat Boe Kie mencekal tangan si nona dan menutup mulutnya. "Sst! Jangan ribut," bisiknya. Melihat muka sang kakak yang pucat pasi, si nona jadi kaget dan ketakutan.

Biat coat kembali kerumah Ceng Goe dengan cepat sekali. "Bin Koen, binasakan anak haram itu," ia memerintah. "Jangan tinggalkan bibit penyakit."

Sesudah adik seperguruannya dihukum, biarpun hatinya senang, Bin Koen merasa agak takut. Mendengar perintah itu, ia segera berjalan pergi untuk mencari Poet Hwie.

Sambil memeluk si none, Boe Kie menyembunyikan diri diantara rumput alang-alang yang tinggi. Dengan berbisik ia minta supaya Poet Hwi jangan bersuara dan menyerahkan segala apa kepada putusan Tuhan. Untung juga, sesudah mencari cari beberapa lama, Bin Koen tidak ingat kepada rumput tinggi yang bisa digunakan sebagai tempat bersembunyi. Baru saja ia mau menyelidiki terlebih teliti, gurunya sudah mencari: "Manusia goblok! Anak kecil saja kau tak mampu cari."

Murid Biat coat yang satunya lagi, Pwee Kim Gie namanya, mempunyai hubungan baik dengan Siauw Hoe. Melihat kekejaman sang guru ia merasa sangat tak tega. Maka itu, ia lantas saja berkata: "Soehoe, tadi kulihat anak itu lari keluar selat." Ia tahu, bahwa jika diberitahukan begitu, sang guru, yang beradat sabaran, tentu tidak mau berabe untuk mencari terlebih jauh. Ia merasa, bahwa sebagai anak yatim piatu yang baru berusia lima enam tahun, Poet Hwie belum tentu bisa hidup terus. Tapi biar bagaimana jua, mati lapar atau mati diterkam binatang buas ada lebih baik daripada mati ditikam Teng Bin Koen.

"Mangapa kau tidak beritahukan sedari tadi?" tanya Biat coat dengan mendongkol. Dengan menggunakan ilmu ringan badan, ia segera berlari-lari keluar selat, dengan diikuti oleh kedua muridnya. Poet Hwie yang tak tahu, bahwa ia baru saja terlolos dari lubang jarum, mengawasi Boe Kie dengan mata penuh pertanyaan.

Sesudah tindakan ketiga orang itu tidak terdengar lagi, sambil menuntun Poet Hwie, Boe Kie berlari-lari mendaki tanjakan. "Boe Kie Koko, orang jahat sudah pergi semua bukan?" tanyanya sambil tertawa. "Kau mau mengajak aku bermain-main diatas gunung, bukan?"

Boe Kie tidak menjawab. Melihat Poet Hwie sudah lelah, tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia mendukungnya dan terus lari secepat mungkin kearah Kie Siauw Hoe yang mengeletak diatas tanah. Sesudah dekat, barulah Poet Hwie melihat ibunya. Ia meronta turun dari dukungan Boe Kie dan kemudian menubruk ibunya. "Ibu! Ibu!..." teriaknya.

Boe Kie buru-buru berlutut dan memeriksa ke adaan sang bibi. Napas Siauw Hoe tinggal sekali kali dan batok kepalanya remuk, sehingga biarpun ditolong dewa, ia tak akan bisa hidup terus.

Perlahan-lahan Siauw Hoe membuka kedua matanya. Melihat puterinya dan Boe Kie, matanya berlinang air dan bibirnya bergerak. Ia mau bicara, tapi tak sepele perkataan bisa keluar dari mulut nya. Boe Kie segera mengeluarkan jarum emas dan menusuk jalan darah Sinteng, Gin tong dan Sin wie. Semangat Siauw Hoe terbangun dan ia berkata dengan suara lemah: "Aku memohon.... memohon....supaya kau mengantarkan Poet Hwie kepada ayahnya...". Lengan kirinya meraba dada, seperti mau mengeluarkan sesuatu, tapi mendadak ia berkelejat dan menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Sambil menangis keras Poet Hwie memeluk jenazah ibunya. "Ibu!...ibu!.... Mengapa kau?.... sakit?...." ia sesambat.

Hati Boe Kie seperti disayat ratusan pisau. Ia ingat, bahwa ia sendiri pernah menangis begitu sambil memeluk jenazah kedua orang tuanya. Tanpa merasa, air mata mengalir turun dikedua pipinya.

Sesudah kenyang memeras air mata Boe Kie ingat pesan sang bibi dan segera mengambil keputusan untuk menunaikan tugas itu. Ia hanya tahu bahwa orang itu bertempat tinggal dipuncak Co bong hong, dipegunungan Koen loan san. Ia tak tahu dimana adanya gunung itu yang sebenarnya berada dalam jarak berlaksa li. Dilain saat, ia juga ingat, bahwa sebelum meninggal dunia, sang bibi meraba dada, seperti mau mengeluarkan sesuatu. Ia lantas saja meraba leher Siauw Hoe dan mengeluarkan sepotong Kiat (??) pay (lembaran besi) yang atasnya diukir gambar setan yang menyeringai dan mengangkat cakarnya. Pay tersebut digantung dileher Siauw Hoe dengan selebar tali.

Boe Kie tak tahu apa adanya benda itu, tapi ia lalu membukanya dan kemudian menggantungnya dileher Poet Hwie. Sesudah itu, ia mengambil cangkul menggali sebuah

lubang dan lalu menguburkan jenazah Siauw Hoe. Ketika itu karena lelah, Poet Hwie sudah pulas. Waktu si nona cilik tersadar, dengan berbagai akal ia coba membujuknya, antara lain ia mengatakan, bahwa sang ibu telah terbang kelangit dan nanti, sesudah sekian lama akan kembali didunia. Dasar anak kecil, si nona akhirnya dapat juga dilabui.

Malam itu, sesudah masak nasi dan makan secara sembarangan, Boe Kie yang sudah terlalu capai, tidur pulas dengan nyenyak sekali. Pada kepaginya, setelah membuntal pakalan dalam dua buntalan kecil, ia mengajak Poet Hwie untuk memberi selamat tinggal dan memohon keberkahan. Sesudah itu, kedua yatim piatu berjalan keluar dari Oaw tiap kok....

Boe Kie sama sekali tidak bersenjata. Semula ia ingin membawa potongan tongkat San ouw kim, tapi dicari-cari, tidak ketemu dan ia menduga, bahwa potongan senjata itu telah dibawa oleh Teng Bin koen. Mengenai bekal, ia hanya mempunyai tujuh delapan tahlil perak yang diambilnya dari buntalan Kie Siauw Hoe. Ia tak tahu di mana adanya Koen loen san. Ia hanya menduga, bahwa gunung itu jauh sekali dan uang sebegitu tentulah sangat tidak mencukupi. Tapi apakah yang dapat diperbuat olehnya?

Sesudah berjalan setengah hari, barulah mereka keluar dari selat Ouw tiap kok. Karena Poet Hwi masih sangat kecil, mereka maju dengan lambat sekali. Sebentar mengaso, sebentar jalan lagi. Pada malam itu mereka berada di dalam hutan dan diantara kegelapan malam, mereka mendengar macam-macam binatang burung hantu. Poet Hwie ketakutan dan mulai menangis keras. Boe Kie juga takut, tapi dalam keadaan, begitu mau tidak mau ia terpaksa harus membesarkan hati. Tiba tiba ia melihat sebuah guha. Hatinya jadi girang benar, dan sambil

menuntun Poet Hwie, ia masuk ke dalam guha itu. Dengan kedua tangan ia menangkap kuping si nona supaya dia tidak mendengar suara-suara yang menakutkan.

Dengan menahan rasa lapar, haus dan takut, kedua anak itu melewati sang malam. Pada keesokan paginya, Boe Kie mencari bebuahan hutan untuk menangsak perut dan kemudian mereka meneruskan perjalanan. Di waktu magrib, selagi enak-enak berjalan, sekonyong-konyong poet Hwie berteriak dan tangannya menuding sebuah pohon. Boe Kie menengok. Ia terkasiap dan sambil menarik tangan Poet Hwie, ia segera lari. Yang dilihat mereka adalah dua mayat yang menggelayut di pohon itu. Baru saja belasan tombak, kaki Boe Kie tersandung batu dan roboh terguling. Waktu merangkak bangun, dengan memberanikan hati, ia menengok ke pohon dan tanpa merasa ia berteriak. "Ouw Sinshe!" Waktu ia menengok, secara kebetulan angin meniup dan mayat itu terputar, sehingga mukanya menghadapi Boe Kie yang segera mengenali bahwa muka itu adalah muka Ouw Ceng Goe. Yang satunya lagi adalah mayat wanita dan dilihat dari pakainnya, dia pasti bukan lain dari pada Ong Lan Kouw. Dalam cuaca yang sudah hampir gelap, pemandangan itu sungguh menyeramkan dan bulu roma Boe Kie bangun semua.

Sesudah bangun berdiri, si bocah berkata didalam hatinya: "Tidak boleh, aku tidak boleh menjadi seorang pengecut."

Setindak demi setindak, ia maju dan mendekati. Dari sebelah kejauhan ada dilihatnya sinar keemasan dipipi kedua mayat itu. Sesudah didekati, sinar itu ternyata keluar dari bunga emas. "Ah! Ouw Sinhe dan Soe bo tidak terlolos dari tangan Kim-Hoa popo", ia mengeluh. Kereta yang ditumpangi mereka berada dalam sebuah selokan dalam keadaan hancur, sedang bangkai keledaipun terdapat dalam

selokan itu.

Malam itu Boe Kie dan poet Hwie tidur dibawah pohon. Kira-kira tengah malam mereka disadarkan oleh bunyi binatang. Dibawah sinar rembulan, mereka melihat lima enam ekor anjing hutan sedang menggerogoti bangkai keledai. Dengan hati berdebar-debar, buru-buru Boe Kie mendukung Poet Hwie dan memanjat sebuah pohon. Anjing-anjing itu coba mengudak dan kemudian jalan berputar putar dibawah pohon. Sedang beberapa lama beberapa lama, barulah mereka meninggalkan pohon itu dan berpesta pora lagi dengan daging keledai. Pada esokan paginya, barulah kawan-an binatang itu berlalu.

Sesudah anjing-anjing itu pergi jauh, Boe Kie baru berani turun. Ia segera membuka tambang dan menurunkan jenazah suami isteri Ouw Ceng Goe. Tiba-tiba terdengar suara "plak" dan dari atas jatuh sejilid buku. Boe Kie segera menyambutnya dan diatas buku itu, buku tulisan tangan, tertulis seperti berikut: "Tok soet Tay coan" (Kitab lengkap mengenai racun).

Boe Kie membalik-balikkan lembaran yang penuh dengan huruf-huruf kecil. Buku itu menjelaskan sifatnya macam-macam binatang beracun, burung beracun, kutu beracun, rumput beracun, dari yang biasa sampai yang aneh aneh. Cara mengganakannya dan cara mempunahkannya. Sesudah memasukkannya ke dalam saku, dia kemudian mengubur jenazah suami-istri Ouw Ceng Goe dengan menumpuk batu-batu tanah dan rumput diatasnya. Sesudah selesai dan memberi hormat dengan berlutut beberapa kali, sambil menuntun tangan Poet Hwie, ia segera meneruskan perjalanannya.

Diwaktu lohor mereka bertemu dengan jalan raya dan tak lama kemudian, mereka tiba disebuah kota kecil. Mereka lalu mencari rumah makan, atau warung untuk

menangsal perut. Tapi sungguh heran, semua rumah tiada penghuninya dan kota kecil itu sunyi senyap bagaikan kuburan. Dengan apa boleh buat, mereka berjalan terus.

Waktu itu adalah musim rontok, yaitu musim panen, tapi apa yang tertampak disawah sawah yang tanahnya kering melela hanyalah rumput alang alang. Boe Kie bingung karena ia tidak mengerti apa artinya itu semua. Kawan yang satu-satunya, tidak bisa diajak berdamai. Bahwa dengan menahan lapar si noni cilik masih bisa berjalan terus, sudah dapat dikatakan mujur.

Berjalan sampai sore, mereka tiba disebuah hutan. Tiba-tiba Boe Kie melihat mengepulnya asap. Ia merasa girang sekali, sebab sedari keluar dari selat Ouw tiap kok, baru sekarang ia melihat asap yang berarti adanya mauusia. Buru-buru mereka menuju kearah asap itu.

Waktu sudah berdekatan, mereka melihat lima orang lelaki yang pakaiannya compang-camping badannya kurus kering dan mukanya pucat pasi, sedang berduduk disekitar sebuah perapian dan diatas api terdapat sebuah kualii yang apinya bergolak-golak seperti sedang memasak sesuatu.

Begitu melihat Boe Kie dan Poet Hwie, paras muka mereka berubah terang. Dengan serentak mereka terbangkit. "Bagus! Bocah, mari sini!", kata salah seorang sambil menggapai.

"Kami sangat lapar sekali dan ingin meminta sedikit makanan," kata Boe Kie, "Sebagai tanda terima kasih, kami akan memberi sedikit uang perak."

"Kau mempunyai uang? Coba keluarkan," kata yang seorang.

Boe Kie merogoh saku dan mengeluarkan sepotong perak.

Sambil membetot potongan perak itu, dia bertanya. "Mana orang tuamu?"

"Kami hanya berdua, tak mempunyai lain kawan," Jawab Boe Kie.

Kelima lelaki itu tertawa terbahak-bahak dan saling mengawasi satu sama lain.

Karena didorong rasa lapar, Boe Kie melongok kedalam kual. Begitu melihat, hatinya mencelos karena apa yang dimasak mereka hanyalah daun-daun akar, dan sedikit ubi-ubian.

Sambil menyeringai, salah seorang mencekal tangan Poet Hwie dan berkata "Kambing ini gemuk sekali. Malam ini kita bisa makan kenyang!"

"Ya! Yang lelaki bisa ditunda sampai besok." menyambung kawannya.

Tak kepalang kagetnya Boe Kie. "Kau.... kau..... mau.... makan daging manusia?" tanyanya terputus-putus.

Seorang yang bertuhub jangkung menyeringai dan berkata dengan suara dalam: "Sudah tiga bulan aku tak permih makan nasi. Daripada mampus ada lebih baik makan, daging manusia." seraya berkata begitu, ia menjambret leher Boe Kie.

Boe Kie mengegos, tangan kirinya menangkis, tangan kanannya menepuk pinggang orang itu. Semejak kecil, ia telah belajar silat di bawah pimpinan Kim-mo Say-ong Cia Soen dan kemudiau dia juga mempelajari ilmu silat dari Boe-tong pay. Meskipun selama dua tahun lebih ia tidak berlatih silat karena repot mempelajari ilmu ketabiban, tetapi apa yang sudah dipelajarinya adalah ilmu-ilmu silat kelas satu di dalam Rimba Persilatan. Maka itu, tepukan tersebut, yang cukup hebat untuk merobohkan ahli silat

biasa, tentu saja tak dapat ditahan oleh lelaki itu. Tanpa mengeluarkan suara, dia terpelanting tanpa betkutik lagi.

Seorang kawannya menubruk dan coba menancapkan pisaunya kedada Boe Kie. Bagaikan kilat Boe Kie menendang dengan kaki kanannya, dan pisau itu terbang ke tengah udara. Ia menendang dengan tendangan Wan yo Lian hoan toei yang saling susul dan sesudah kaki kirinya mampir dijanggut orang itu yang lantas saja jatuh terjengkang. Sesudah merobohkan dua orang, buru-buru ia menghampiri Poet Hwie yang sudah mulai menangis.

Tiba-tiba ia merasakan angin dibelakangnya dan dua orang menubruk punggungnya. Dengan sekali berkelit, kedua penyerang itu menubruk tempat kosong. Dengan cepat ia menjambret leher baju mereka dan lalu menggentuskan kepala mereka. Waktu dilepaskan, mereka roboh dalam keadaan pingsan.

Sekarang hanya ketinggalan seorang saja. Walaupun empat kawannya sudah dijatuhkan, ia kelihatannya tidak merasa jerih dan sambil menghunus golok, ia menerjang. Melihat senjata tajam, sedang ia sendiri bertangan kosong Boe Kie jadi keder, tapi dengan mengepos kesana kesini ia berhasil menyelamatkan diri dari tiga bacokan. Dalam bacokan keempat, orang itu menggunakan seantero tenaganya. Dengan cepat Boe Kie berkelit dan ia membacok angin. Apa celaka, karena terlalu bernapsu dan menyerang dengan seluruh tenaga, ia terhuyung dan jatuh terguling. Tanpa menyia nyiakan kesempatan baik, Boe Kie menendang dengan menggunakan ilmu meminjam tenaga sehingga tubuh orang itu terpental dan jatuh kedalam kual yang airnya bergolak-golak.

Jika Boe Kie diperintah untuk bertempur melawan lima orang itu, ia pasti tak akan berani. Walaupun sedari kecil ia sudah belajar silat, ia masih belum tahu kepandaiannya

sendiri. Kalau bukan sedang menghadapi bahaya besar, ia tentu tak akan berlaku nekat. Sesudah merobohkan lima orang itu, ia tercengang dan setelah semangatnya berkumpul kembali, ia merasa sangat girang.

Baru saja hatinya tenteram, tiba-tiba terdengar suara tindakan kaki dan beberapa orang masuk kedalam hutan. Mendengar suara manusia, Poet Hwie yang belum hilang takutnya lantas saja menubruk dan memeluk Boe Kie erat-erat. Begitu melihat orang-orang yang mendatangi, Boe Kie jadi girang. "Kan Toaya! Sie Toaya!" serunya.

Ternyata, antara mereka itu yang terdiri dari lima orang, yang satu adalah Kan Ciat dan yang situ lagi Sie Kong Wan bersama dua saudara seperguruannya. Mereka berempat telah disembuhkan Bor Kie waktu terlika akibat pukulan Kim-Hoa Popo. Orang yang kelima adalah seorang pemuda yang barusan kira-kira duapuluh tahun dan berparas angker. Dengan pemuda itu, Boe Kie belum, pernah bertemu muka.

Kan Ciat mengawasi dan berkata. "Saudara Thio, kau juga berada disini? mengapa orang itu?" Seraya menanya, dia menuding kelima orang yang rebah ditanah.

Dengan suara mendongkol, Boe Kie lalu menceriterakan apa yang sudah terjadi. Sebagai penutup ia berkata: "Celaka sungguh! Mereka mau coba makan kami berdua. Untung juga aku berhasil merobohkannya."

Selagi Boo Kie bicara, Kan Ciat mengawasi Poet Hwie dengan sorot mata luar biasa dan berkata dengan suara perlahan: "Lima hari lima malam tak pernah menelan sebutir nasi... hanya gegares kulit pohon dan rumput.... Hmmm! Dagingnya begitu montok " Melihat sinar mata kelaparan, seolah-olah sinar mata anjing hutan yang sangat menakuti, Boe Kie terkejut dan buru-buru ia memeluk Poet Hwie.

"Mana ibunya?" tanya Sie Kong Wan.

"Kie Lie hiap pergi membeli beras," jawab Boe Kie.

Apa mau Poet Hwie menyelak: "Bukan! Ibu telah terbang kelangit!"

Kan Ciat dan Sie Kong Wan menyeringai.

Mereka tahu, bahwa itu berarti Kie Siauw Hoe sudah meninggal dunia.

Sie Kong Wan tertawa dingin. "Beli beras?" tanyanya dengan nada mengejek, "jikalau bisa mendapatkan sebutir beras dalam jarak lima ratus li di sekitar tempat ini, kau betul-betul pintar"

Dengan lirikan mata, Kan Ciat memberi isyarat kepada Sie Kong Wan. Tiba-tiba mereka melompat dengan berbareng, Kan Ciat mencekal kedua tangan Boe Kie, sedang Sie Kong Wan memeluk Poet Hwie.

Boe Kie terkesiap. "E-eh Mau apa kamu?", tanyanya.

"Di seluruh Hong yang hoe semua manusia kelaparan," jawab Kan Ciat. "Dalam menghadapi kebinasaaan, kami harus menolong diri sendiri. Nona itu bukan sanak familimu. Dia dapat menyambung jiwa kami...."

"Manusis celaka!" caci Boe Ka dengan kegusaran yang meluap-luap. "Kamu, manusia-manusia yang menamakan diri sendiri sebagai orang orang Rimba Persilatan, tapi mau melakukan perbuatan terkutuk itu? Sungguh memalukan! Apa kamu tidak merasa malu, menjadi manusia sehinia itu?"

Dalam laparnya memang Kan Ciat sudah tidak mengenal malu. Mendengar cacian pedas ia jadi gusar dan lalu menggaplok muka Boe Kie keras. "Binatang! Kaupun akan mengalami nasib seperti dia!" bentaknya.

Bagaikan kalap Boe Kie meronta-ronta, tapi Seng cioe

Ka lam adalah seorang ahli sitat dan cekalannya keras bagaikan besi. Kedua soeteenya Sie Kong Wan segera mengambil tambang yang lalu digunakan untuk mengikat kedua anak itu.

Sesudah dibelenggu, Boe Kie menghela napas. Ia merasa bahwa hari ini ia akan menyusul kedua orang tuanya di alam baka. Dalam gusarnya, ia merasa menyesal, bahwa ia sudah menolong jiwanya keempat manusia itu.

"Binatang kecil" caci Kan Ciat. "Kau sudah mengobati lukaku dan didalam hatimu kau sekarang pasti sedang mengutuk aku."

"Manusia hina-dina!" teriak Boe Kie, "Kamu membalas kebaikan dengan kejahatan. Kalau tidak ditolong aku, sekarang kamu sudah berada dilobang kubur."

"Saudard Thio." kata Sie Kong Wan sambil bersenyum senyum, "kau sudah menolong kami dan untuk itu kami merasa berhutang budi. Tapi sekarang kami sedang menghadapi kebinasaan karena lapar. Kalau mau menolong, kau harus menolong sampai diakhirnya. Dan kamu sekarang sekali lagi kami memerlukan pertolonganmu.

Keganasan Kan Ciat sudah menyeramkan, tapi kekejatnan Sie Kong Wan yang mengunjuk ketelengasannya sambil tertawa-tawa lebih menyeramkan lagi. Boe Kie jadi nekat dan berteriak: "Aku adalah murid Boe tong, sedang adikku muid Go-bie-pay. Kebinasaan kami berdua tidak menjadi soal. Tapi apakah kamu kira lima pendekar Boe-tong dan Biat-coat Soetbay akan menyudahi perbuatanmu dengan begitu saja?"

Kan Ciat terkejut. Ia merasa bahwa ancaman bocah itu bukan ancaman kosong, sebab Boetong pay dan Gobie pay memang tidak boleh dibuat permainan.

Tetapi Sie Kong Wan tertawa terbahak bahak. "Kejadian di hari ini diketahui oleh Langit, oleh Bumi, oleh kau dan oleh aku. Bocah! Sesudah kau berada dalam perut kami kau boleh mengatakan kepada Thio Sam Hong."

Kan Ciat turut tertawa dengan sinting. "Kau benar, kau benar," katanya. "Saudara Thio, untuk menolong jiwa, kami sesungguhnya tak dapat berbuat lain." Sehabis berkata begitu, ia berpaling kepada kedua soetanya Sie Kong Wan dan membentak: "Mengapa kamu berdiri seperti patung? Pergi ambil air dan cari kayu bakar!"

Kedua orang itu mengangguk dan lalu berjalan pergi.

"Sie Toaya," kata Boe Kie dengan suara memohon, "jikalau kalian mau juga makan daging manusia, makanlah dagingku saja seorang. Aku memohon supaya kamu suka membebaskan adik kecil itu. Kalau permintaanku dilulusi, biarpun mati aku tak akan merasa menyesal."

"Mengapa begitu?" tanya si manusia she Sie.

"Karena pada waktu mau menutup mata, ibunya telah meminta pertolonganku supaya aku mengantarkan dia kepada ayahnya," jawab Boe Kie. "Kan Toaya, dengan makan aku seorang kurasa kamu sudah cukup kenyang dan besok kamu bisa membeli kerbau atau kambing untuk dijadikan barang santapan selanjutnya. Kan Toaya, Sie Toaya, ampunilah adikku itu."

Melihat kesatria bocah itu, mau tak mau hati Kan Ciat tergerak juga, ia mengawasi Sie Kong Wan dan bertanya: "Bagaimana pikiranmu?"

"Ini soal kecil," jawabnya. "Tapi kalau rahasia ini bocor, dikemudian hari kite berabe sekali. Song Wan Kiauw, Jie Lian Coe dan yang lain-lain tentu akan cari kita. Wan Toako, jika kau mempunyai jalan untuk menghadapi

mereka, aku tidak berkeberatan."

"Tak salah", kata Kan Ciat sambil mengangguk. "Aku sungguh tolol. Aku tidak memikir apa yang mungkin terjadi dihari kemudian."

Sesaat itu, seorang Hwa san pay sudah kembali dengan membawa air dikuali. Boe Kie mengerti, bahwa bahaya sudah sangat dekat. "Poet Hwie moay-moay," katanya. "kau bersumpahlah, bahwa kau tak akan menceritakan kejadian dihari ini kepada siapapun jua."

Tapi anak itu yang belum mengerti apapun jua lantas saja menangis keras. Ia sama sekali tidak tahu bahwa kakak itu sedang menawarkan jiwa sendiri untuk menolongnya.

Pemuda yang tidak dikenal Boe Kie, yang parasnya angker, terus duduk ditanah tanpa mengeluarkan sepatah kata. Sekarang Kan Ciat mengawasinya dan berkata: "Cie Siauw Sie, kalau mau turut makan daging kambing, kau harus bekerja."

"Baik," kata pemuda itu sambil mencabut sebilah golok pendek dari pinggangnya. Sesudah menggigit goloknya, ia mengangkat Boe Kie dan Poet Hwie dan lalu berjalan kearah satu sungai kecil, Boe Kie meronta-ronta dan mencaci kalang kabutan, tapi dia tidak meladeni.

Tapi baru saja ia ber jalan belasan tindak, Sie Kong Wan mendadak berteriak: "Cie Siauw Sie! Disini saja!"

Siauw Sie berjalan terus, "Disungai lebih baik," jawabnya dengan suara tidak terang, sebab giginya sedang menggigit golok.

"Disini! Aku kata disini, disini!" teriak pula Sie Kong Wan. Ternyata manusia she Sie itu lihay juga otaknya. Melihat sianar mata dan sikap pemuda itu yang agak luar biasa, ia bercuriga.

Sekonyong konyong SiauW Sia berteriak. "Lekas lari" Ia melepaskan kedua anak itu ditanah dan memotong tambang yang mengikat tangan mereka.

"Terima kasih untuk budimu yang sangat besar," kata Boe Kie seraya menarik tangan Poet Hwie dan lalu lari sekeras-kerasnys.

Sambil berteriak, Kan Ciat dan Sie Kong Wan mengubar. "Tahan!" bentak SiauW Sia sambil menghadang ditengah jalan.

Melibat pemuda itu berdiri dengan sikap angker sambil melintangkan goloknya, kedua manusia itu agak jeri. "Minggir kau!" bentak Kan Ciat.

"kita adalah orang-orang Kangouw yang harus mempunyai rasa kesatriaan," kata SiauW Sia. "Apa kamu tidak merasa malu kalau kamu mencelakakan anak kecil itu?"

<http://kangzusi.com>

"Jangan rewel!" teriak Kong Wan dengan gusar. "Dalam kelaparan, aku akan gegares siapa pun jua." Ia menggapai kedua soeteenya dan berteriak pula: "Ubar mereka!"

Sementara itu, melihat Poet Hwie tidak bisa lari cepat. Boe Kie lalu mendukungnya dan kabur sekuat tenaga. Tapi apa mau dikata, sebagai seorang anak tanggung, ditambah dengan beban yang berat, ia tidak dapat secepat orang dewasa. Sebelum keluar dari hutan itu, mereka sudah dicandak oleh kedua murid Hwa san pay. Buru-buru Boe Kie menurunkan si nona dari dukungan dan dengan nekat ia menyerang kedua pengejanya. Pukulannya yang pertama ditangkis oleh salah seorang. "Plak!" badannya terhuyung beberapa tindak.

"Bangsat cilik! Lihay juga kau!" bentak orang itu yang merasakan beratnya pukulan si bocah. Dengan berbareng

mereka menghunus golok dan berlangsunglah pertempuran ganjil. Dua orang dewasa yang bersenjata mengerubuti seorang anak yang bertangan kosong. Ketika itu, Boe Kie sudah tidak memikirkan jiwanya lagi, sambil mengegos dan melompat kian kemari, ia berteriak-teriak menyuruh Poet Hwie lekas-lekas melarikan diri.

Dilain pihak, Siau-w Sia pun sudah dikepung oleh Kan Ciat dan Sie Kong Wan. Baru bergebrak beberapa jurus, ia sudah keteter. Selang beberapa jurus lagi golok Ken Ciat mampir dilututnya yang lantas saja mengucurkan darah. Ia mengerti, bahwa dilanjutkannya pertempuran akan berarti kebinasannya. Maka itu, sesudah menimpuk Sie Kong Wan dengan goloknya, ia melompat dan terus kabur. Sie Kong Wan berkelit dan golok itu jatuh ditanah.

Sambil berlari, Siau-w Sia berteriak: "Saudara Thio, jangan takut. Aku pergi untuk mengambil bala bantuan."

Kan Ciat dan Sie Kong Wan lantas saja menyusul kedua kawannya dan dengan mudah mereka menawan pula kedua anak itu, yang lalu diikat lagi kedua tangannya.

Kan Ciat mengawasi Sie Kong Wan dengan mata mendelik. "Orang she Cie itu bukan manusia baik," katanya dengan mendongkol. "Bagaimana dia berjalan bersama-sama kamu?"

"Kami kertemu ditengah jalan," jawab Sie Kong Wan. "Siapa tahu dia orang baik atau orang jahat? Menurut katanya, dia she Cie bernama Tat. Kau jangan percaya omongannya. Sekarang sudah hampir malam. Dari mana dia mau mengambil bala bantuan?"

"Kalau didengar dari suaranya, dia penduduk Hong-yang," menyela seorang Soetee Sie Kong Wan, "Biarpun dia membawa semua penduduk kampung, kita tidak usah takut."

"Penduduk Hong-yang?" menegasi Kan Ciat sambil menyeringai. "Ha ha! Jangankan berkelahi berjalanpun mereka sudah tak mampu. Hayolah Aku sudah kuat menahan rasa lapar." Mereka segera kembali keperapian.

Sesudah tertangkap lagi, Boe Kie dihajar babak belur, pakaiannya robek dan isi sakunya terserak ditanah. Tiba-tiba matanya tertumbuk dengan sejilid buku yang kertasnya kuning dan karena di tiup angin, lembaran buku itu terbuka. Buku itu ialah Tok Soei Tay coan milik Ong Lan Kouw. Ia sekarang sudah tidak memikirkan untuk hidup dan memperdulikan apapun jua.

Sesudah mikir begini setengah mati, begitupun tiada jalan hidup, Boe Kie malah jadi tenang. Pada saat pikirannya bersih itulah, secara tidak disengaja matanya melirik pula ke lembaran buku itu, dan secara kebetulan pula halaman yang terbuka adalah bagian rumput2 beracun. Hatinya tertarik juga dan ia lalu membacanya. Pada bagian itu secara jelas diterangkan bentuk, bau warna, sifat dan cara memunahkannya macam rumput2 beracun.

Sesudah membaca beberapa saat, ia menghela napas. Ia ingat, bahwa beberapa detik lagi, ia akan berkumpul dengan roh orang tuanya.

Sekonyong2, waktu melirik kesebelah kiri, matanya tertumbuk pula dengan segundukan rumput yg berwarna sangat menyolok indah, segar dan mengkilap. Mendadak saja, dalam otak nya berkelebat serupa ingatan.

"Apa tak bisa jadi rumput beracun? Menurut buku ini, rumput yg mengandung racun indah warnanya. Kalau benar rumput itu rumput beracun, jiwa Poet Hwie moay moay masih bisa ditolong." Pada saat itu ia sudah tidak memikirkan untuk menyelamatkan jiwa sendiri. Dengan masih mengeramnya racun dingin didalam tubuhnya, anmdaikata

hari ini ia selamat, paling banyak ia hanya bisa hidup beberapa bulan lagi., Apa yg dipikirkannya ialah usaha menolong Poet Hwie, guna memenuhi permintaan mendiang Kie Siauw Hoe.

Dengan perlahan ia menggulingkan badan kearah rumput itu. Karena kedua tangannya terikat kebelakang, ia lalu membelakangi rumput itu dan kemudian mencabutnya. Sungguh untung, gerak geriknya itu tidak diperhatikan oleh musuh2nya yg sedang diserang dengan rasa lapar dan tengah memusatkan perhatiannya kepada air yg hamper mendidih. Sekonyong konyong ia melompat bangun dan sambil mengawasi kejurusan larinya Cie Tang ia berseru, "Cie Taoko, banyak sungguh temanmyu! Tolong! Tolong!"

Dengan terkejut, Kan Ciat dan tiga kawannya segera menghunus senjata. Mereka mengawasi kea rah yg diawasi Boe Kie. Dengan menggunakan kesempatan itu, Boe Kie mundur dua tindak dan melepaskan segabung rumput yang dicekalnya kedalam kual.

Melihat tidak ada manusia, Kan Ciat mencaci" Bangsat! Kau boleh berteriak sekali lagi, sekuatmu! Tak ada manusia yang akan menolong kau."

"Hayolah, perlu apa banyak2 bicara," kata Sie Long Wan yg sudah merasa tidak sabaran.

"Sie Tonya, aku haus," kata Boe Kie dengan suara memohon. "Tolong berikan semangkok air panas untukku. Sesudah mati, setanku tak akan mengganggu kau."

"Baiklah," jawabnya sambil menyeringai. Ia lalu menyendok semangkuk dari dalam kual dan mengangsurkannya ke mulut si bocah.

Sebelum mangkok menempel pada bibirnya Boe Kie sudah berseru, "Aduh! Wangi sungguh apa yg dimasak?"

Boe Kie tidak berdusta. Rumput yg tadi di cemplungkannya kedalam kualiti tanpa diketahui orang, memang mengeluarkan bebauan sangat harum yg diendus juga oleh Kan Ciat dan kawan2nya. Sesudah kelaparan beberapa hari, bau harum itu membangkitkan napsu makan memperhebat rasa lapar mereka. Oleh karena begitu, sebaliknya dari memberikan kepada si bocah, KongWan lalu menceguk sendiri “kuwah” rumput itu. Astaga, benar2 sedap!, katanya ia segera menyendok semangkok lagi dan menghirupnya dengan bernapsu.

Kan Ciat mendongkol bukan main. Ia melompat dan merebut mangkok itu lalu digunakan untuk menyendok “kuah” harum dan segera meminumnya. Dengan beruntung ia menghabiskan 3 mangkok penuh. Kedua soeteenya Sie Kong Wan pun masing2 minum 2 mangkot. Sesudah menderita kelaparan sehari2 “kuah” yang hangat itu mendatangkan perasaan nyaman dan mereka mengusap usap perut sambil menyeringai. Kan Ciat yang masih merasa tidak puas lalu mengambil rumputnya dari dalam kualiti dan sesudah mengunyah cepat2 segera menelannya. Diantara mereka tak seorangpun yg menanya dari mana datangnya rumput itu.

“Nah! Sekarang kita boleh bekerja dengan semangat,” kata Kan Ciat sambil ketawa lebar. Sinar matanya lanta saja mengeluarkan sorot kepuasan dan dengan mencekal golok, ia menghampiri Poet Hwie.

Melihat rumput itu belum mengeluarkan akibat suatu apa, Boe Kie menarik kesimpulan bahwa rumput tersebut bukan rumput beracun.

“Habishlah jiwaku!” ia mengeluh.

Tapi, baru saja Kan Ciat mengkah dua tindak mendadak ia berteriak “aduh!” sambil memegang perut. Di lain detik,

badannya bergoyang goyang dan ia roboh berguling ditanah.

“Kan heng, mengapa kau?” tanya Sie Kong Wan sambil menghampiri dan coba membangunkannya. Tapi sekali membungkuk, ia tak dapat melempangkan pinggannya lagi! Ia terjungkal kesamping si orang she Kan tanpa berlutut lagi. Dua orang murid Hwa San Pay yang lain bahkan tanpa mengeluarkan suara.

“Oh Langit! Oh Bumi! Terima kasih atas pertolonganmu!” teriak Boe Kie dengan suara parau sedang air mata mengalir turun di pipinya.

Dengan bergulingan ia mendekati dan menjemput golok yg jatuh dari tangan Kan Ciat dan kemudian menggunakannya untuk memutuskan tambang yg mengikat tangan Poet Hwe. Sesudah tangannya bebas si nona lalu coba menolong kakaknya dan ia baru berhasil sesudah melukakan tangan Boe Kie di dua tempat.

Tak usah menceritakan lagi kegirangan kedua anak itu, sesudah berpelukan beberapa lama barulah Boe Kie ngok mayak Kan Ciat dan kawan2nya. Ternyata muka mereka berwarna hitam dan otot2 pada menonjol keluar, sehingga kelihatannya menakuti sekali. “Racun bisa mencelakakan manusia, tp jg bisa menolong manusia baik,” kata Boe Kie dalam hati. Ia lalu mengambil pulang Tok beot Tay coan dan memasukkannya kedalam saku, dengan niatan untuk mempelajarinya di hari kemudian.

Dengan saling menggandeng tangan, kedua anak itu berjalan keluar dari hutan yg menyeramkan. Baru saja mereka mau mencari jalanan se-konyong2 disebelah timur terlihat obor2 dan tujuh delapan orang yg membawa rupa2 senjata kelihatan mendatangi. Merek ketakutan dan buru2 menyembunyikan diri di rumput2 tinggi.

Tak lama kemudian reroton itu sudah tiba didekat tempat persembunyian kedua anak itu. Yang berjalan didepat Cie Tat yg membawa tombak panjang. Sambil mengangkat obor tinggi2. Ia berteriak, “Hei manusia2 binatang! Lepas keluar untuk terima binasa!” Mereka masuk kedalam hutan dan begitu melihat mayat2 itu, mereka kaget bukan main.

“Saudara Thio! Saudara Thio!” teriak Cie Tat, “Dimana kau? Kamu datang untuk menolong kalian.”

Sekarang Boe Kie tahu, bahwa kedatangan mereka adalah untuk memberi pertolongan. Hatinya terharu dan dengan air mata berlinang2, ia melompat keluar dari rumput alang2. Dengan menuntun tangan Poet Hwie, ia berlari2 menghampiri rombongan penolong itu.

“Cie Tako! Aku berada disini,” serunya.

Cie Tat girang tak kepalang, sambil memeluk si bocah. Ia berkata, “Saudara Thio, jangan diantara anak2, sedangkan diantara orang2 dewasapun jarang terdapat manusia yang mempunyai jiwa kesatria seluhur kau. Aku sungguh berkuatir. Aku kuatir kau sudah menjadi kurbannya manusia2 itu. Tapi orang baik selalu mendapat pembalasan baik.” Ia menanyakan cara bagaimana Kan Ciat dan kawan2nya binasa dan Boe Kie lalu memberikan keterangna sejelas2nya. Mendengar it, semua orang merasa kagum dan memuji kepintaran si bocah.

“Berapa saudara ini adalah sahabat2ku sedari kecil,” kata Cie Tat. “Hari ini kai menyembelih seekor kerbau dan mereka sedang memasaknya di kelenteng Hong kan-sie. Begitu aku meminta pertolongan, mereka segera mengikut aku. Tapi kami datang terlambat dan sungguh syukur kau sudah bisa menolong diri sendiri.” Sehabis berkata begitu, ia segera memperkenalkan sahabat2nya itu. Seorang yg

mukanya persegi dan kupingnya lebar she-Thong bernama Ho yang paras mukanya angker, she-Tong bernama Jie yang bermuka hita dan bertubung jangkung, she-Hoa bernama In, dan orang kulitnya bersih adalah kakak beradik sang kaka she gouw bernama Liang, si-adik Gouw Tin dan akhirnya seorang pendeta yg mukanya jelek dan matanya dalam, tp bersinar sangat tajam. “Yang ini adalah Coe Taoke,” katanya. “Ia bernama Goan Coang dan sekrang menjadi pendeta di kelenteng Hong kak sie.”

Dia “jadi pendeta bebas” menyambungi Hoa In seraya tertawa. “Dia tidak membaca kitab suci, pekerjaannya hanyalah minum arak dan daging”.

Melihat paras muka Coe Goan Ciang, Poet Hwie ketakutan dan lalu bersembunyi dibelakang Boe Kie.

“Adik kecil, jangan takut,” kata si pendeta.

“Aku makan daging, tapi tidak makan daging manusia”.

“Hayolah masakan kita rasanya sudah matang,” mengajak Thong Ho.

“Siauw moay-moay, mari aku gendong kau,” kata Hoa In seraya berjongkok dan sesudah menggendong Peot Hwie, ia seraya berjalan lebih dulu dengan tindakan lebar. Melihat cara2 mereka yg polos dan bebas, Boe Kie merasa girang.

Sesudah berjalan empat lima li, tibalah mereka di sebuah kelenteng. Begitu masuk diruangan sembahyang, hidung mereka segera mengendus bebahuan sedap dari masakan daging kerbau (xp)

“Sudah matang!” seru Gauw Liang

“Saudara Thio, kau tunggu disini,” kata Cie Tat. “Kami akan membawa masakan itu kemari.

Boe Kie dan Poet Hwie segera duduk diatas tikar, sedang Coe Goan Ciang dan kawan2 nya masuk kedalam. Beberapa saat kemudian, mereka kembali dengan membawa piring yang penuh daging dan sepoci arak putih. Tanpa menyia2kan tempo, mereka segera makan minum dengan gembira didepan patung Posat.

“Kie Tako,” kata Hoa In sambil mengunyah daging, “peraturan agama kita semuanya bagus. Hanya sayang ada larangan makan daging dan ini aku tidak begitu setuju.

Boe Kie terkejut. “Ah! Kalau begitu mereka orang2 Bengkauw,” katanya di dalam hati.

“Tujuan dari agama kita adalah berbuat kebaikan dan membasmi kejahatan,” kata Cie Tat. “Larangan makan daging hanya merupakan larang yg terakhir. Sekarang ini tak ada beras dan ak ada sayur, apa kita lebih baik mati kelaparan?”

“Cie Taoko benar!” kata Teng Jie sambil menepuk lutut. “Hayo makanlah sepuas hatimu jangan terlalu rewel.”

Selagi enak makan tiba2 terdengar tindakan kaki dan pintu depan digedor, Thong Ho melompat bangun, “Celaka! Orang uta Wang gwee datang mencari kerbau,” bisiknya.

Pindtu didorong keras2 dan disusul dengan masuknya yang berbadan keras dan muka bengis “Aha! Benar saja kerbau Wang gwee digegares kamu!” Teriak seseorang melompat dan menyekel tangan Coe Goan Ciang.

“Pendeta bangsat!” cacai yg satunya lagi “Kami akan menyerahkan kamu kepada tiekoan supaya dihajar mampus.”

Coe Goan Ciang tertawa. “Kalian jangan menuduh sembarangan,” katanya. “Mana bisa jadi aku mencuri

kerbau? Sebagai seorang pertapaan aku tak boleh makan daging.”

“Apa itu bukan daging kerbau?” bentak seorang sambil menuding sisa makanan.

Sambil memberi isyarat kepada kawan2nya dengan lirikan mata, Coe Goan Ciang tertawa pula seraya berkata. “Siapa kata itu daging kerbau.” Selagi si pendeta memberi jawaban Gouw Liang dan Gouw Tin berjalan kebelakang kedua tukang pacul itu dan dengan sekali membentak, mereka melompat mencekal tangan kedua orang itu, yg tidak dapat berkutik lagi.

Sambil mencabut pisau panjang dari pinggangnya, si pendeta berkata, “Untuk bicara sebenar2nya, yg dimakan kami bukan daging kerbau, tapi daging manusia. Sekarang rahasia sudah diketahui kamu. Maka itu, untuk menutup mulut kamu, jalan satu2nya ialah makan jg dagingmu,” sehabis berkata begitu, ia membuka baju salah seorang dan menggorehkan pisaunya didada orang.

Kedua tukang pukul itu ketakutan setengah mati dan lalu me-mohon2 ampun. Si pendeta bersenyum. Ia menjemput dua potong daging dan lalu memasukkan kedalam mulut mereka. “Telan!” bentaknya. Tanpa mengunyah lagi, mereka segera menelannya.

Sesudah itu Coe Goan Ciang pergi ke dapur dan mengambil secekel bulu kerbau yg juga lalu dimasukkan kedalam mulut kedua tukang pukul itu “Telan!” bentaknya pula. Karena takut mati, sambil berjengit2 mereka terpaksa menurut perintah.

Goan Ciang tertawa terbahak2. “Nah sekarang kamu boleh mengadu kepada majikanmu.” Katanya. “Kamu boleh melaporkan, bahwa yg gegaras kerbanya yalah kamu. Huh huh!... dihadapan pembesar negeri, aku akan balas

menuduh kau. Aku akan menuntut supaya perutmu dibelek. Semua orang akan lihat, bahwa kamu bukan saja sudah gegares dagingnya, tp jg sudah menelan bulu kerbau!" Seraya berkata begitu, ia menggoreskan pula pisaunya dipunggung orang itu yg menggigil karena ketakutan.

Kedua saudara Gouw tertawa berkakakan. Dengan berbareng mereka menendang pantat, kedua tukang pukul itu yang lantas saja terpentak keluar dari ruangan sembahyang.

Setelah kaki tangan Thio Wan-gwe diusir, mereka melanjutkan makan minum. Sambil menangsak perut, mereka membicarakan kekejaman hartwan itu yang sering sekali berbuat sewenang2 terhadap penduduk kampung. Kali ini kedua tukang pukul itu membentur tembok dan mereka pasti tidak berani memberi laporan kepada majikannya. Boe Kie merasa geli dan kagum. "Biarpun mukanya jelek, pendeta she Coe itu lihay sekali," pikirnya.

Dalam makan minum itu, kawan2 Cie Tat memperlakukan Bie Kie bukan seperti anak2 biasa. Setelah mendengar kesatria si-bocah yang rela mengorbankan jiwanya sendiri untuk menolong sesama manusia, mereka menghormati anak itu yg dianggapnya sebagai seorang sahabat yg berharga.

Sesudah makan kenyang, tiba2 Teng Ji menghela napas. Hai! Sudah lama sekali bangsa Han ditindas oleh penjajah asing," katanya.

"Sampai kapan bencana kelaparan ini baru bisa lewat?"

"Hampir separuh penduduk Hong yang sudah mati kelaparan," kata Hoa In. "Kurasa dilain tempat pun keadaan tidak lebih baik. Daripada mati konyol, lebih baik kita mengadu jiwa dengan Pat-coe," (Pat coe – Orang

Mongol yang pada waktu itu berkuasa di Tiongkok).

“Benar!” teriak Cie Tat. “Sungguh kecewa jika sebagai laki2 sejati tidak bisa menolong sesama manusia yg memerlukan pertolongan.”

“Tak salah,” menyambungi Tong Ho. “Kita pun tengah menghadapi kebinasaan. Hari ini kita bisa makan kenyang karena berhasil mencuri kerbau. Apa besok kita bisa mencuri lagi?”

Makin bicara mereka makin sengit dan makin hebat mencaci penjahat.

“Sudahlah!” kata Coe Cian Ciang. “Kita mencaci Tat Coe disini, tapi selembur rambut Tat Coe tidan bergeming. Jika kau benar-benar lelaki tulen, mari kita membunuh Tat Coe!”

Dengan serentak Thong Ho dan yang lain2 melompat bangun. “Bagus! Mari... ,mari.....”teriak mereka.

“Coe Taoko,” Cie Tat ”Kau berusia paling tua dan semua bersedia untuk mendenar segala perintahmu.”

Coa Cian Ciang tidak menolak, “Mulai hari ini kita sama2 hidup dan sama2 mati,” katanya. “Ada rejiki sama2 makan ada bahaya sama2 tanggung.” Mereka mengangkat cawan lalu meneguk kering isinya. Sesudah itu, mereka menghunus golok membacok ujung meja sebagai sumpah setia kawan.

Poei Hwei yg tak tahu apa artinya itu semua, jadi ketakutan dan memeluk Boe Kie.

“Thay soehoe memesan supaya aku tidak bergaul dengan orang2 Beng Kauw,” kata Boe Kie dalam hati. “Tetapi perbuatan beberapa orang Beng Kauw seperti Siang Goe Goen Taoko, Cie Taoko dan kawan2nya, banyak lebih

mulia daripada sepak terjang manusi2 seperti Kan Ciat dan Sie Kong Wan yang menjadi anggota dari partai2 jurus bersih". Thio Sam Hong adalah orang yang paling dihormatinya. Tapi sekarang sesudah mendapat pengalaman pahit getir, didalam hati kecilnya ia merasa, bahwa pandangan orang tua itu tidak tepat seluruhnya. "Tapi biar bagaimana jua, aku tidak dapat melanggar pesanan Thay soehoe," pikirnya.

"Seseorang gagah tidak menjilat ludah sendiri." Kata Coe Coan Ciang. "Sekarang sesudah makan kenyang, kita boleh lantas bertindak. Hari ini Thio Wan gwee mengadakan pesta dalam gedungnya untuk menjamu Tat-coe. Mari kita binasakan mereka!"

"Bagus!" teriak kawan2nya

"Tahan dulu!" kata Cie Tat yang lalu mengambil keranjang kecil dan mengisinya dengan daging kerbau. Kemudian sambil mengangsurkan keranjang itu kepada Boe Kie, ia berkata

"Saudara Thio, kau masih terlalu kecil dan tidak bisa mengikuti kami. Kami tak punya apapun jua dan hanya memberikan daging ini kepada kalian. Kalau masih hidup, dibelakangan hari kita masih bisa bertemu pula dan bisa makan minum lagi bersama sama seperti hari ini."

Boe Kie menyambut keranjang itu dan berkata dengan suara terharu.

"Aku mengharapkan kalian bisa segera berhasil membinasakan dan mengusir semua Tat Coe, supaya rakyat dikolong dunia bisa hidup senang."

Mendengar perkataan itu, Coe Goan Ciang dan kawan2nya merasa terkejut.

"Saudara Thio apa yang dikatakan olehmu benar sekali,"

kata pendeta itu.

“Sampai bertemu lagi,” sehabis berkata begitu, dengan menenteng senjata bersama lawan2nya, ia segera meninggalkan Hong-kak-sie.

“Kalau tidak membwa anak kecil, akupun akan turut mereka,” kata Boe Kie didalam hati.

“Mereka hanya bertujuh orang dan mereka pasti tak kan bisa melawan kaki tangan Thio Wan Geew Tat Coe yang berjumlah besar. Mungkin sekali orang2 Thio wan Geew akan menyerang kesini. Kelenteng ini akan berbahaya, memikir begitu dengan membawa keranjang daging dan menuntun tangan Poet Hwie, ia segera meninggalkan kelenteng Hong Kak Sie.

Sesudah jalan lima enam lie, disebelah utara mereka melihat sinar api yang berkobar kobar Boe Kie mengerti bahwa kebakaran itu akibat serangan Coe Gian Ciang dan kawan2nya dan ia merasa girang.

Penderita kedua anak itu suka dituturkan satu persatu. Untung juga mungkin karena kedua orangtuanya adalah ahli2 silat, Poet Hwie mempunyai benda yang kuat sehingga ia dapat bertahan dalam perjalanan yang penuh kesengsaraan itu. Kadang2 ia “masuk angin” tapi begitu diberi obat, yaitu rambut2 yg dipetik Boe Kie, ia sudah sembuh kembali.

Dengan berjalan sambil sebentar2 berhenti untuk mengaso, didalam suatu hari paling banyak mereka bisa melalu duapuluh li. Kira2 setengah bulan barulah mereka tiba di wilayah propinsi Ho Lam, yang keadaannya tidak lebih baik dari propinsi Anhoei. Diamna mana mereka bertemu dnegan rakyat yg kelaparan.

Untuk menyambung jiwa Boe Kie membuat busur dan

anak panah guna memanah burung2 dan binatang2 kecil. Dengan mengandalkan ilmu silatnya, ia berhasil dalam usahanya itu. Demikianlah, biarpun sengsara mereka masih bisa maju terus sehari kenyang, sehari lapar. Syukur juga, disepanjang jalan mereka tidak pernah bertemu dengan tentara Mongol atau penjahat2 yg berkepandaian tinggi. Bangsa2 kecil yang mau coba mengganggu dengan mudah dapat dirobohkan oleh Boe Kie.

Pada suatu hari mereka bertemu dengan seorang kakek dan dalam omong2 Boe Kie menanyakan dimana letaknya puncak Co Bong Hong, gunung Koen Lun San.

Kakek itu kelihatannya kaget sekali. Dengan mata membelah ia mengawasi Boe Kie dan beberapa saat kemudian, barulah ia berkata, "Saudara kecil, dari sini ke Koen Loen San orang harus melewati perjalanan lebih dari sepuluh laksa li. Menurut katanya orang, hanya Tong Ceng (Tong taycie) yang pernah melewati gunung itu. Saudara kecil jangan kau memikirkan yang tidak2. Dimana rumahmu? Lekas pulang!"

Boe Kie terkejut. "Kalau begitu jauh, aku terpaksa membatalkan perjalanan kesitu dan paling baik aku pergi ke Boe-Tong san untuk berdiam2 dengan Thay soehoe," katanya didalam hati. Tapi di lain saat, ia mendapat pikiran lain. "Sesudah menerima baik permintaan orang, biarpun sukar, tak bisa aku mundur ditengah jalan. Apapula waktu hidupku sudah tidak berapa lama lagi. Jika aku berayal dan kuburu mati, sehingga aku tak dapat memenuhi janji di alam baka, tak ada muka untuk menemu Kie KouwKouw." Memikirkan begitu, tanpa bicara lagi dengan si kakek, ia menarik tangan Poet Hwie dan lalu meneruskan perjalanan.

Sesudah berjalan kurang lebih dua puluh hari lagi, pakaian mereka sudah rombeng semua. Sebab kurang makan, muka mereka makin pucat dan badan makin kurus.

Penderitaan Boe Kie bahkan ditambah dengan rewelnya si adik yang sering2 menangis dan memanggil2 ibunya. Dengan rupa2 akal, ia membujuk anak itu yg dicintainya seperti saudara kandung sendiri.

Sesudah menyeberang sungai Coe ma ho, bahwa udara jadi semakin dingin, karena pada wkatuitu sudah masuk permulaan musim dingin. Dengah hanya mengenakan pakaian tipis, terutama diwaktu malam, mereka serin gmenggigil kedinginan. Satu ketuika, sebab melihat Poet Hwie bergemetaran hebat, Boe Kie membuka bajunya dna memberikannya kepada si adik.

“Boe Kie koko, apa kau sendiri tidak dingin?” tanya Poet Hwie.

“Tidak aku malah kepanasan.” Jawabnya sambil melompat2 supaya darah mengalir lebih cepat dan badannya jadi lebih hangat.

“Kau sungguh baik!” kata si adik dengan suara perlahan. “Kau sendiri kedinginan, tapi kau menyerahkan bajumu kepadaku”. Mendengar perkataan itu, gerakan dari seorang dewasa, Boe Kie tercengang.

Sesaat itu, tiba2 terdengar suara bentrokan senjata, dengan suara tindakan kaki. “Bangsat!” teriak seorang wanita “Kau kena paku Seng-boen-teng yang beracun, makin kau lari, makin cepat bekerjanya racun”.

Buru2 Boe Kie menarik tangan Poet Hwie dan melompat kedalam rumput alang2 yang tumbuh di pinggir jalan. Hampir berbareng, seorang lelaki yg berusia tiga puluh tahun lewat bagaikan terbang, sedang beberapa tombak di belakangnya mengikut seorang wanita ygn tangannya mencekal sepasang golok., Walaupun larinya cepat, tindakan lelaki itu limbung dan mendadak ia roboh terjengkang.

Wanita itu menghampiri dan berkata sambil tertawa. “Bangsat! Akhirnya kau jatuh jg kedalam tanganku.”

Sekonyong2 diluar dugaan, lelaki itu melompat bangun dan menghantam dengan dua tangannya. “Plak!” pukulannya mengenai tepat di dada si wanita. Pukulan yg dikirim dengan nekat hebat luar biasa, sehingga wanita itu lantas saja terguling, sedang sepasang goloknya terlempar ditanah.

Dengan napas tersengal sengal, lelaki itu mencabut sebatang paku dari pundaknya. “Keluarkan obat pemunah!” bentaknya.

“Kau bunuh saja aku!” kata si wanita. “Ku tak punya obat pemunah”

Sambil menempelkan ujung golok, yg dicekal di tangan kiri, dileher wanita itu, lelaki itu lalu menggeledah saku orang dengan tangan kanannya. Benar saja ia tak mendapatkan apa yg dicarinya.

Wanita itu tertawa dingin, “Waktu Soehoe memerintahkan kami untuk menangkap kau, ia telah memberi senjata rahasia beracun, tapi tidak membekali obat pemunah”, katanya. “Sesudah jatuh kedalam tanganmu, aku tak memikirkan untuk hidup. Tapi kaupun jangan harap bisa ketolongan.”

Lelaki itu gusang tak kepalang. Dengan geregetan ia menancapkan Song-boen-teng beracun di pundak orang dan membentak, “Kau juga harus turut merasakan enaknya paku ini! Kamu, orang2 Koen-loen-pay...” Ia tak dapat meneruskan perkataannya dan roboh ditanah.

Wanita itu mencoba merangkak bangun, tapi lukanya terlalu hebat dan “uah!” ia memuntahkan darah.

Demikianlah kedua musuh itu, yang sama2 terluka berat,

rebah dengan napas memburu.

Sesudah mendapat pengalaman pahit dair manusia2 seperti Kan Ciat dan kawan2nya, Boe Kie sekarang sangat hati2 terhadap orang2 Kang-ouw. Ia terus menyembunyikan diri dan tak berani keluar.

Sesaat kemudian, lelaki itu menghela napas dan berkata, “Hari ini aku Souw Hie Cie binasa di Coe-ma-tiam tanpa tahu apa kesalahan terhadap Koe Leon Pay. Celaka sungguh. Benar2 aku mati penasaran. Ciam Kouw Nio, bolehkah aku memohon keteranganmu?”

Wanita itu adalah seorang she Ciam bernama Coen. Ia tahu, bahwa paku Song-boen-teng dari gurunya mengandung racun yang amat hebat dan mereka berdua akan binasa bersama sama. Mengingat itu ia terduka sangat dan berkata dengan suara perlahan. “Siapa suruh kau mengintip waktu guruku sedang berlatih ilmu pedang. It pit kiam sangan dirahasiakan oleh Soe Hoe. Jangankan orang luar sedangkan muridnya sendiri bisa dikorek kedua biji matanya, kalau murid itu berani melihat latihannya tanpa permisi.”

“Ah!” Souw Hie Cie mengeluarkan suara tertahan dan kemudian mencaci. “Bangsat! Tua bangka sudah mau mampus!”

“Kurang ajar kau!” bentak Ciam Coen, “Sedang ajalmu sudah hampir tiba, kau masih berani mencaci guruku”.

“Kalau aku mau mencaci, mau apa kau?” kata Hie Cie dengan gusar. “Apakah aku tidak mempunyai alasan untuk merasa penasaran? Waktu lewat di Pek-goe-san, secara tidak sengaja, kulihat gurumu sedang bersilat dengan menggunakan pedang. Sebab merasa ketarik, aku berhenti dan menonton. Apakah aku mempunyai kepintaran yang luar biasa, sehingga sekali melihat aku sudah bisa

memahami Leong heng It pit kiam? Andaikata aku memiliki kecerdasan yang begitu tinggi, kamu semua beberapa murid Koen leon pay, sudah pasti takkan bisa mengalahkan aku. Ciam Kow nio, aku ingin memberitahukan kau secara terang2an, bahwa menurut pendapatku, gurumu, Thie kim Sian seng adalah manusia yang pandangannya terlalu sempit dan jiwanya terlampau kecil. Andaikata ... ciam Kouwnio, andaikata benar aku sudah berhasil mencuri satu dua jurus dari Liong heng It pit kiam, kedosaanku tidaklah begitu besar, sehingga aku mesti menerima hukuman mati”.

Ciam Coen tak bisa mengeluarkan sepatah kata. Dalam hati kecilnya, ia pun merasa, bahwa sang guru terlalu kecil jiwanya. Begitu lekas mengetahui, bahwa pemuda itu telah mencuri lihat latihannya, ia segera memerintahkan enam muridnya, untuk mengubui dan membinasakan “pencuri” itu, sehingga sebagai akibatnya mereka berdua menghadapi kebinasaan bersama sama. Cian coen yakin, bahwa pengakuan pemuda itu yang diberikan pada saat hampir menghembuskan napas yang penghabisan, sudah pasti bukan keterangan justa.

Suaw Hie Cie menghela napas dan berkata lagi. “Dia telah memberikan senjata rahasia beracun kepadamu, tapi tidak membekali obat pemunahnya. Dalam rimba persilatan, mana ada orang begitu gila? Bangsat...”

“Souw Toako,” kata Ciam Coen dengan suara halus, “Siaow moay merasa menyesal, bahwa siauw moay telah mencelakakan kau. Bagus juga sebagai hukuman siaw moay akan mengantar kau pulang ke alam baqa. Inilah yang dinamakan nasib. Apakah yang siauw moay merasa lebih menyesal ialah dalam peristiwa ini, siauw moay menyeret toaso dan putra putrimu”.

“Istriku sudah menutup mata pada dua tahun berselang

dengan meninggalkan dua anak, satu laki dan satu perempuan,” kata Souw Hie Cie. “Besok mereka akan jadi anak yatim piatu”

“Apakah dirumahmu masih ada orang lain yang bisa merawat anak2 itu?” tanya nona Ciam.

“Mereka dirawat oleh nsoku (nsoku – istri kakak lelaki).” Jawabnya. “Nao hebat adanya dan licik sifatnya., Sebegitu lama aku masih hidup, ia masih takutiku. Hai! Mulai besok kedua anakku itu akan sangat menderita.”

Ciam Coen yang berhati lembek lantas saja mengucurkan airmata. “Ini semua adalah karea gara2ku” katanya dengan suara parau.

“Tapi kau tidak boleh disalahkan,” kata Hie Cie. “Kau telah menerima perintah gurumu dan kau tidak dapat menolak perintah itu. Kaupun tidka mempunyai permusuhan apapun jg denganku. Sebenar2nya, sesudah kena senjata beracun, aku harus menerima nasib. Perlu apa aku memukul kau dan juga melukakan kau dengan senjata beracun? Andai kata aku tidak berbuat begitu, sebagai seorang yang berhati mulia kau tentu tidak nolong melihat2 kedua anakku yang bernasib buruk itu.”

Nona Ciam tertawa getir. “Aku adalah penjahat yang membinasakan kau,” katanya. “Bagaimana kau bisa menamakan aku sebagai seorang yang berhati mulia?”

“Aku tidak menyalahkan kau, benar2 akut tidak menyalahkan kau,” kata Hie Cie.

Demikianlah kedua orang yang tadi bertempur matian dan saling berusaha untuk mengambil jiwa pihak lawan, sekarang saling menghibur!

Sesudah mendengar pembicaraan itu, Boe Kie merasa bahwa mereka bukan manusia jahat. Dalam hatiny lantas

saja timbul rasa kasihan, lebih lagi terhadap Souw Hie Cie yang mempunyai dua anak yang masih mengeluarkan rawatan. Mengingat penderitaannya sendiri sebagai yatim piatu rasa kasihannya jadi lebih besar dan sambil menarik tangan Poet Hie ia segera bertidak keluar dari alang2.

Andai aku bisa memutar kembali

Waktu yang t'lah berjalan

'Tuk kembali bersama didirimu slamanya

Bukan maksud hati membawa dirimu

Masuk terlalu jauh

Ke dalam kisah cinta yang tak mungkin terjadi

Dan aku tak punya hati untuk menyakiti dirimu

Dan aku tak punya hati 'tuk mencintai

Dirimu yang s'lalu mencintai diriku

Walau kau tahu diriku masih bersamanya

Apakah yang Siau Moay merasa lebih menyesal ialah dalam peristiwa ini, Siau Moay menyeret toaso dan putra putrimu”.

“Isteriku sudha menutup mata pada dua tahun berselang dengan meninggalkan dua anak, satu lelaki dan stu perempuan,” kata Souw Hie Cie. “Besok, mereka akan jadi anak yatim piatu”.

“Apakah di rumahmu masih ada orang lain yang bisa merawat anak-anak itu?” tanya nona Ciam.

“Mereka dirawat oleh nsoku (nsoku – isteri kakak lelaki),” jawabnya. “Nso hebat adatnya dan licik sifatnya. Sebegitu lama aku masih hidup, ia masih takuti aku. Hai! Mulai besok kedua anakku itu akan sangat menderita”.

Ciam Coen yang berhati lembek lantas saja mengucurkan air mata. “Ini semua adalah karena gara-garaku” katanya dengan suara parau.

“Tapi kau tidak boleh disalahkan,” kata Hie Cie. Kau telah menerima perintah gurumu dan kau tidak dapat menolak perintah itu. Kaupun tidak mempunyai permusuhan apapun juga denganku. Sebenar-benarnya, sesudah kena senjata beracun, aku harus menerima nasib. Perlu apa aku memukul kau dan juga melakukan kau dengan senjata beracun? Andai kata aku tidak berbuat begitu, sebagai seorang yang berhati mulia kau tentu bisa nolong melihat-lihat kedua anakku yang bernasib buruk itu”.

Nona Ciam tertawa getir. “Aku adalah penjahat yang membinasakan kau,” katanya. “Bagaimana kau bisa menamakan aku sebagai seorang yang berhati mulia?”

“Aku tidak menyalahkan kau, benar-benar aku tidak menyalahkan kau,” kata Hie Cie.

Demikianlah kedua orang yang tadi bertempur matian dan saling berusaha untuk mengambil jiwa pihak lawan, sekarang saling menghibur!

Sesudah mendengar pembicaraan itu, Boe Kie merasa bahwa mereka bukan manusia jahat. Dalam hatinya lantas saja timbul rasa kasihan, lebih lagi terhadap Souw Hie Cie yang mempunyai dua orang anak yang masih mengeluarkan rawatan. Mengingat penderitaannya sendiri sebagai anak yatim piatu rasa kasihannya jadi lebih besar dan sambil menarik tangan Poet Hie ia segera bertindak keluar dari alang-alang.

“Cian Kouwhio, racun apa yang digunakan pada senjata rahasia itu?” tanyanya.

Melihat munculnya kedua anak itu, Hie Cie dan Ciam Coen merasa heran. Dan mendengar pertanyaan Boe Kie, mereka jadi lebih heran lagi. “Aku mengerti sedikit ilmu pengobatan dan luka kalian mungkin sekali bukan tidak dapat diobati,” kata pula Boe Kie.

“Akupun tak tahu racun apa yang digunakan,” jawab nona Ciam. “Lukanya tidak sakit, tapi gatal bukan main. Menurut katanya Soehoe, orang yang kena Soeng-boen teng hanya bisa hidup dalam tempo empat jam.”

“Bolehkah aku periksa luka kalian?” tanya Boe Kie.

Tapi manakah mereka percaya bocah itu bisa mengobati luka beracun? Dengan pakaian robek, badan kurus kering dan muka pucat Boe Kie dan Poet Hwie kelihatannya seperti pengemis kecil. “Sudahlah, kau jangan rewel. Pergilah! Jangan mengganggu kami.”

Boe Kie tidka meladeni. Ia menjemput paku Soen-boen teng dari atas tanah dan mengendus bau harum dari serupa bunga anggrek.

Dalam hari-hari yang belakangan setiap mempunyai tempo yang luang, Boe Kie selalu membaca dan mempelajari Tok-boet Tay coan peninggalan Ong Lan Kouw. Dalam kitab itu berisi keterangan lengkap mengenai ribuan macam racun itu yang aneh-aneh dan cara mengobatinya. Maka itulah begitu mengendus bau racun itu, ia segera mengetahui bahwa yang melekat pada paku Song-boen teng adalah racun bunga To-lo hijau. Bau bunga itu sebenarnya berbau amis sehingga orang dapat memakannya sebanyak mungkin tanpa bahaya apapun jua. Tapi begitu lekas bercampur darah, peti bunga itu lantas saja berubah menjadi racun yang sangat hebat, sedang baunya yang amis juga berubah menjadi harum. “Inilah racun bunga To-lo hijau,” kata Boe Kie.

Ciam Coen memang tidak tahu racun apa yang digunakan pada paku itu, tapi ia tahu, bahwa dalam taman bunga gurunya ditanam banyak sekali pohon bunga To-lo hijau.

“Eh, bagaimana kau tahu?” tanyanya dengan heran. Bunga To-lo hijau adalah tumbuh-tumbuhan yang langka dan hanya terdapat di wilayah Barat (See-hek). Di daerah Tionggoan sebegitu jauh belum pernah terdapat pohon bunga tersebut.

Boe Kie manggut-manggutkan kepalanya. “Aku tahu” katanya sambil menarik tangan Poet Hwie dan berkata pula. “Hayolah, kita pergi.”

“Saudara kecil,” kata nona Ciam cepat. “Jika kau bisa mengobati, tolonglah jiwa kami berdua.”

Boe Kie memang ingin menolong, tapi mendadak ia ingat perbuatan Kan Ciat dan Sie Kong Wan, sehingga ia mengambil keputusan untuk membatalkan niatnya itu.

“Tuan kecil,” kata Souw Hie Cie, “Mataku tidak berbiji dan aku tidak bisa mengenali seorang pandai. Kuharap kau sudi memaafkan.”

“Baiklah!” kata Boe Kie. “Aku akan mencoba-coba.” Seraya berkata begitu ia menotok jalan darah Tan-tiong-hiat di iga kiri dan kanan untuk meringankan rasa sakitnya Ciam Coen dibagian dada akibat pukulan Souw Hie Cie. “Bunga To-lo hijau baru menjadi racun kalau bercampur dengan darah,” menerangkan Boe Kie. “Sekarang aku minta kalian saling menghisap luka itu untuk membuang racun yang sudah bercampur dengan darah.”

Hie Cie dan Ciam Coen merasa jengah. Tapi untuk menolong jiwa, mereka segera menyampingkan perasaan malu dan lalu melakukan apa yang dikatakan si bocah.

Sementara itu, Boe Kie sendiri lalu mencari tiga macam daun obat yang lalu dihancurkan dan diborehi diluka itu. "Tiga macam rumput ini dapat menahan bekerjanya racun," ia menerangkan. "Sekarang mari kita pergi ke kota untuk mencari rumah obat. Aku akan menulis surat obat guna menyembuhkan luka kalian."

Souw Hie Cie dan Ciam Coen girang tak kepalang. Begitu diborehi daun obat, luka mereka yang semula gatal bukan main, lantas saja adem rasanya dan kaki tangan mereka pun tidak begitu kaku lagi dan dapat digerakkan. Tak henti-hentinya mereka menghaturkan terima kasih. Mereka segera mematahkan ranting pohon dan dengan menggunakannya sebagai tongkat, mereka berjalan kejurusan barat dengan mengajak Boe Kie dan Poet Hwie.

Sambil berjalan Ciam Coen menanya siapa guru Boe Kie, tetapi si bocah sungkan memberitahukan dan mengatakan saja, bahwa sedari kecil ia memang sudah mengerti ilmu pengobatan. Sesudah berjalan satu jam lebih, mereka tiba di kota See-ho-tiam dan sesudah mendapat kamar di rumah penginapan, Boe Kie lalu menulis surat obat dan menyuruh seorang pelayan untuk membelinya.

Tahun itu daerah Holam barat tidak kena bencana kelaparan dan keadaan kota See-ho-tiam masih seperti biasa. Sesudah obat dibeli, Boe Kie lalu memasaknya dan memberikannya kepada Souw Hie Cie dan Ciam Coen. Tiga hari menginap dalam penginapan itu dan setiap hari si bocah menukar obat. Obat makan dan obat pakai. Pada hari keempat semua racun yang mengeram dalam tubuh Hie Cie dan Ciam Coen sudah dapat diusir.

Tentu saja mereka merasa sangat berterima kasih. Mereka menanyakan ke mana kedua anak itu mau pergi dan Boe Kie lalu memberitahukann bahwa tujuan mereka adalah puncak Coe-bong heng di pegunungan Koen-loen-

san.

“Souw Toako,” kata si nona. “Jiwa kita ditolong oleh saudara kecil ini. Ta[o urusanmu masih belum dapat diselesaikan. Kelima kakak seperguruanku masih terus mencari-cari kau dan kalau bertemu dengan mereka, kau bisa celaka. Apakah kau suka mengikut aku pergi ke Koen-loen-san?”

Hie Cie kaget. “Ke Koen-loen-san?” ia menegaskan.

“Benar,” jawabnya. “Kita berdua menemui guruku dan memberitahukan, bahwa kau tidak mencuri ilmu pdang Liung heng It-pit-kiam, sejuruspun kau tidka mampu. Dalam urusan ini sebegitu lama guruku belum menyudahi, jiwamu selalu masih berada dalam bahaya.”

Hie Cie merasa sangat mendongkol. “Koen-loen-pay terlalu menghina orang,” katanya. “Secara kebetulan aku hanya melihat gurumu bersilat untuk sekejap mata, tapi untuk kesalahan yang sebenarnya bukan kesalahan hampir-hampir jiwaku melayang. Ah! Benar-benar keterlaluan.”

“Souw Toako,” kata nona Ciam dnegan suara lemah lembut. “Cobalah kau piker kesukaran Siauww Moay dalam hal ini. Kalau kau saja yang memberitahukan Soehoe pasti tak percaya dan Siauww Moay akan mendapat hukuman. Siauww Moay dihukum tak menjadi soal. Tapi jika kelima saudara seperguruanku sampai salah tangan dan mencelakakanmu, Siauww Moay tentu akan merasa tidak enak sekali.”

Sesudah menghadapi kematian bersama-sama dan setelah bergaul beberapa hari, dalam hati kedua orang muda itu sudah timbul perasaan yang wajar, yaitu perasaan cinta. Mendengar bujukan si nona yang sangat beralasan, kegusaran Hie Cie lantas saja mereda. Di dalam hati iapun mengakui kebenaran perkataan Ciam Coen. Sebegitu lama

persoalan ini belum dapat diselesaikan langsung dengan Thie Khim Sianseng, sebegitu lama jiwanya terancam bahaya.

Melihat Hie Cie masih membungkam, nona Ciam berkata pula. “Begini saja. Sekarang kau ikut aku ke Kun lun san. Sesudah itu, jika kau mempunyai urusan penting yang harus diselesaikan, Siauw Moay akan menemani kau untuk membereskannya. Bagaimana pikiranmu?”

Hie Cie jadi girang. “Baiklah,” katanya. “Tapi apakah gurumu akan percaya keteranganku?”

“Soehoe sangat menyayang aku,” jawab si nona. “Kalau aku memohon, ia pasti takkan mencelakakan kau.”

Mendengar perkataan-perkataan nona Ciam, Hie Cie segera mengetahui, bahwa gadis itu sudah jatuh cinta kepadanya. Diam-diam ia bergirang dan merasa sangat beruntung. Ia berpaling kepada Boe Kie seraya berkata, “Saudara kecil, mari kita ke Koen loen san beramai-ramai. Di jalan kita takkan merasa kesepian.”

“Koen loen san ribuan mil panjangnya dengan puncak-puncak yang tak terhitung beberapa banyaknya,” kata Ciam Coen. “Aku sendiri tak tahu di mana letak Coe-bong-heng. Tapi kita bisa menyelidiki perlahan-lahan dan aku merasa pasti, kita akan dapat menemukannya.”

Pada keesokan harinya, Hie Cie menyewa sebuah kereta untuk Boe Kie dan Poet Hwie sedang ia sendiri bersama nona Ciam mengikuti dengan menunggang kuda. Setibanya di sebuah kota besar, Ciam Coen membeli pakaian baru untuk kedua anak itu. Sesudah menukar pakaian yang pantas, Boe Kie berubah menjadi seorang anak tanggung yang berparas tampan dan angker, Poet Hwie seorang gadis cilik yang ayu dan jelita. Sesudah dapat makan dan ngaso cukup, perlahan-lahan badan mereka menjadi lebih gemuk.

Makin hari hawa udara makin dingin. Dengan melindungi Hie Cie dan Ciam Coen, perjalanan berlangsung dengan licin, tanpa menemui halangan apapun jua. Sesudah tiba di Seek hek Koen-loen yang besar dan angker itu berada di depan mata. Mereka berjalan terus dengna banyak derita, karena harus melalui gurun pasir dalam hawa udara yang sangat dingin.

Pada suatu hari, mereka tiba di Sam seng youw (Lembah tiga malaikat) dari Koen loen san. Begitu masuk di dalam lembah, mereka melihat pohon-pohon luar biasa dan mengendus bau harum yang tak kurang anehnya. Souw Hie Cie, Boe Kie dan Poet Hwie merasa kagum bukan main. Mereka tak pernah menduga, bahwa di lembah itu terdapat pemandangan yang sedemikian indah seolah-olah di dalam surga. Di samping itu, hawanyapun tak begitu dingin, karena gunung-gunung yang mengitarinya menahan masuknya hawa dingin.

Dahulu, pendiri Koe-loen pay yaitu Ciok Too yang bergelar Koen-loen Sam-seng telah menggunakan tempo bertahun-tahun untuk memperindah lembah itu yang belakangan dikenal sebagai Sam-seng youw. Ia memerintahkan murid-muridnya pergi ke berbagai tempat di sebelah barat sampai di India untuk mencari pohon-pohon dan pohon-pohon bunga yang aneh-aneh untuk ditanam di lembah tersebut.

Sesudah melewati lembah tersebut Ciam Coen lalu mengajak mereka ke Thia khimkie tempat tinggalnya Thiem khim Sianseng Ho Thay Ciong. Begitu masuk, ia bertemu dengan beberapa saudara seperguruan yang paras mukanya mengunuk rasa bingung dan ketakutan. Mereka mengunjuk dan tak mengeluarkan sepatah kata Ciam Coen kaget. "Ada apa?" tanyanya dalam hati.

Sambil menarik tangannya seorang adik seperguruan ia

bertanya. “Apa Soehoe ada?”

Sebelum Soemoay itu menjawab, ia sudah mendengar cacian gurunya yang memaki sambil menepuk-nepuk meja. “Semua tong nasi,” teriaknya. “Belum pernah ada pekerjaan yang diurus beres oleh kamu?”

“Soehoe lagi keluar adatnya,” bisik nona Ciam kepada Souw Hie Cie. “Kita jangan nubruk paku. Besok saja kita menjumpai beliau”.

Tapi sebelum mereka keburu mengundurkan diri, tiba-tiba Ho Thay Ciong berseru. “Apa Coen-jie? Mengapa kau tidak lantas menghadap kepadaku? Ada apa kau kasak kusuk? Apa kau sudah mengambil kepalanya bangsat Souw itu?”

Paras muka Ciam Coen lantas saja berubah pucat. Buru-buru ia masuk dan berlutut di hadapan gurunya.

“Coen Jie, apakah kau sudah menunaikan tugasmu?” tanya sang guru.

“Orang she Souw itu sekarang berada di luar,” jawabnya dengan suara gemetar. “Dia sengaja datang kemari untuk meminta ampun. Dia mengatakan bahwa dia seorang tolol dan secara tidak sengaja dia sudah menonton waktu Soehoe berlatih. Tapi dia kata, kiamhoat kita sangat tinggi, sehingga meskipun sudah melihatnya, dia tidak mendapat keuntungan jua dan setengah juruspun tak dapat menirunya.”

Sebagai seorang murid yang sudah lama berguru, Ciam Coen mengenal adapt sang Soehoe yang merasa sangat bangga karena kepandaianya sendiri. Oleh karena begitu, ia sengaja mengemukakan rasa kagum Souw Hie Cie terhadap kiamhoat Koen-loen-pay. Si nona mengharap supaya dalam girangnya dan sang guru akan mengampuni

pemuda ini.

Dalam keadaan biasa, mungkin sekali Hou Thay Ciong akan menerima “topi tinggi” itu dengan segala senang hati. Tapi hari itu ia sedang murung tak dapat digembirakan dengan pujian belaka. Sambil mengeluarkan suara dihidung, ia berkata. “Bagus! Kau telah bekerja baik sekali. Penjarakan orang she Souw itu dalam kamar batu di gunung belakang. Aku akan menjatuhkan hukuman belakangan.”

Melihat gurunya sedang marah-marah, nona Ciam tidak berani banyak bicara. “Baiklah,” katanya sesudah berdiam sejenak, ia bertanya. “Apa para Soebo baik? Aku ingin pergi ke belakang untuk memberi hormat.” (Soebo-istrinya guru)

Ciam Coen sudah menggunakan istilah “para Soebo” karena Ho Thay Ciang mempunyai tak kurang dari lima istri-gundik dan yang paling disayang olehnya adalah gundik yang kelima. Untuk menolong jiwa Souw Hie Cie, si nona berniat pergi menemui Soebo kelima itu untuk meminta pertolongan.

Di luar dugaan, begitu mendengar pertanyaan muridnya, paras Ho Thay Ciong lantas saja berubah sedih dan sesudah menghela napas panjang ia berkata. “Memang ada baiknya jika kau pergi menemui Ngo-kouw. Dia sakit berat. Untung kau pulang siang-siang sehingga masih keburu bertemu muka dengannya.”

Nona Ciam terkejut. “Ngo-kouw sakit? Sakit apa?” tanyanya.

Sekali lagi sang guru menghela napas. “Sungguh bagus kalau kutahu sakit apa,” katanya.

“Sudah tujuh tabib yang terkenal pandai di undang olehku, tapi tak satupun yang tahu dia sakit apa. Sekujur

badannya bengkok...hai!....” Ia menggelengkan kepala dan berkata lagi dengan suara mendongkol. “Aku mempunyai begitu banyak murid, tapi tak satupun yang berguna. Aku memerintah mereka pergi ke gunung Tiang-pekpsan untuk mencari Loo-san Jie-som, tetapi sesudah pergi dua bulan, seorangpun belum pulang. Aku menyuruh mereka pergi mencari Soat-lian. Sie ouw dan lain-lain obat penolong jiwa semua kembali dengan tangan kosong.”

Ciam Coen mengerti bahwa sang guru mengeluarkan kata-kata itu hanya untuk melampiaskan kedongkolannya. Untuk pergi ke Tiang pek san, orang harus melalui perjalanan berlaksa li.

Mana bisa mereka pulang cepat-cepat? Andaikata mereka sudah tiba di gunung itu, belum tentu mereka berhasil mencari Loo san – Jie som. Mengenai Soat-lian, Sie-ouw dan lain-lain obat mujijat, sekalipun dicari selama seratus tahun, belum tentu orang bisa berhasil. Memikir begitu, ia rasa bingung dan berkuatir akan keselamatan Souw Hie Cie, Ho Thay Ciong menyayangi gundiknya yang kelima seperti menyayangi jiwa sendiri. Kalau nyonya itu tidak dapat disembuhkan, dia tentu akan menumplek kedongkolannya di atas kepala orang lain. Tapi si nona tidak berani mengeluarkan sepatah kata.

Untuk sekian kalinya, Ho Thay Ciong menghela napas. “Dengan menggunakan Lweekang aku telah memeriksa pembuluh darahnya, tapi sedikitpun aku tidak menemui sesuatu yang luar biasa katanya. “Huh, huh! Kalau jiwa Ngo kouw tidak tertolong, aku akan memampuskan semua tabib goblok dalam dunia ini!”

“Coba kutengok padanya,” kata Ciam Coen.

“Baiklah mari sama-sama,” jawab sang guru.

Mereka lalu pergi ke kamar nyonya muda itu. Begitu

masuk, si nona mengendus bau obat-obatan yang sangat keras. Ia menyingkap kelambu dan melihat Soebo rebah di ranjang dengan muka seperti Tie Pat Kay (Siluman babi), matanya kecil dalam seolah tidak bisa dibuka lagi. Napasnya tersengal-sengal bagaikan alat penutup api.

Ngo kouw adalah seorang wanita yang sangat cantik. Kalau tak cantik manakah Ho Thay Ciong menyayanginya? Tapi sekarang mukanya seperti mukanya memedi yang menakuti. Melihat begitu Ciam Coen juga menghela napas.

“Panggil tabib-tabib goblok itu!” bentak Ho Thay Ciong.

Seorang nenek yang menjadi pelayan dalam kamar si sakit, lantas saja keluar dan beberapa saat kemudian, ia kembali bersama tujuh orang tabib yang masuk dengan diiringi suara berkerincingnya rantai besi. Ternyata, mereka diikuti satu sama lain dengan rantai besi dan dilihat dari muka mereka yang pucat pasi, mereka pasti sudah banyak menderita. Mereka adalah tabib-tabib ternama di propinsi Soe-coan, In lam dan Kam siok, yang telah diundang, dengan baik atau dengan paksa, oleh murid-muridnya Ho Thay Ciong. Tapi tak satupun dapat menyembuhkan, gundik yang disayang itu. Bukan saja tak dapat menyembuhkan, bahkan pendapat mereka mengenai sebab musedab penyakit itu pun berbeda. Ho Thay Ciong telah mengancam bahwa jika Ngo kouw mati, ketujuh “tabib-tabib goblok” itu akan dikubur hidup-hidup. Mereka sudah memeras otak dan memberi macam-macam obat, tapi penyakit Ngo kouw tidak jadi mendingan. Setiap kali memeriksa penyakit nyonya itu, mereka tidak habis-habisnya dan saling menyalahkan. Yang satu menuduh yang lain sebagai manusia goblok. Kali ini tidak berbeda. Sesudah memeriksa nyonya itu, mereka segera tarik urat.

Ho Thay Ciong jadi gusar dan ia mencaci sambil berteriak-teriak.

Mendadak, serupa ingatan berkelabat dalam otak Ciam Coen. “Soehoe,” katanya, “Dari Holam teecoe membawa seorang tabib, yang biarpun usianya masih muda, kepandaiannya banyak lebih tinggi daripada tabib-tabib itu.”

Sang guru girang. “Mengapa kau tidak memberitahukan terlebih siang,” katanya tergesa-gesa. “Lekas...lekas undang padanya.”

Nona Ciam segera keluar dari kamar dan tak lama kemudian, ia kembali bersama Boe Kie. Begitu melihat wajah Ho Thay Ciong, Boe Kie segera ingat bahwa orang tua itu adalah salah seorang yang sudah turut meredakan, sehingga kedua orang tuanya membunuh diri. Mengingat peristiwa hebat itu, darahnya lantas saja naik.

Tapi Thie Kim Sianseng sendiri tentu saja tidak mengenalinya. Sesudah berselang beberapa tahun, muka si bocah sudah banyak berubah. Dengan perasaan ia mengawasi Boe Kie yang baru berusia kira-kira lima belas tahun. Rasa sangat itu bercampur juga dengna rasa mndongkol karena si bocah bukan saja tidka menjalankan peradatan dengan berlutut, bahkan sikapnya tawar dan agung-agungan. Tapi ia tidak menghiraukan semua itu. “Apa dia tabib yang dipujikan olehmu?” tanyanya sambil mengawasi muridnya.

“Benar,” jawab si nona. “Saudara kecil in mempunyai kepandaian yang sangat tinggi.”

Ho Thay Ciong mengeluarkan suara di hidung. Ia tak percaya.

“Waktu teecoe kena racun bunga To-lo hijau saudara kecil inilah yang mengobati teecoe,” menerangkan Ciam Coen. Sekali ini sang guru terkesiap. Racun bunga To lo hijau adalah racun yang sangat lihai menurut anggapannya,

tanpa obat pemunah yang diberikan olehnya sendiri, siapa yang kena pasti akan mati. Kalau benar bocah itu bisa memunahkan racun tersebut ia benar-benar lihay. Maka dari itu, sambil menatap wajah Boe Kie, ia bertanya dengan suara manis. “Anak muda, benarkah kau bisa mengobati penyakit?”

Mengingat nasib kedua orang tuanya, Boe Kie membenci si tua itu. Tapi pada hakekatnya ia memiliki sifat-sifat mulia dan ia seorang yang mudah melupakan segala sakit hati. Kalau tidak memiliki sifat yang baik itu, mana mau ia mengobati orang-orang seperti Kan Ciat dan Sie Kong Wan? Ia merasa, bahwa Koen loen pay mempunyai andil sebagai partai yang turut menjadi gara-gara dari kebinasaan orang tuanya. Tapi ia adalah seorang yang tidak bisa menonton kebinasaan tanpa mengulurkan tangan. Maka itulah, ia sudah menolong Ciam Coen, seorang murid Koen loen pay, dan Souw Hie Cie. Sekarang mendengar pertanyaan si tua, meskipun hatinya gusar, ia manggutkan kepalanya.

Begitu masuk, ia mengendus bau luar biasa. Sesaat kemudian, ia merasa bau itu berubah-ubah sebentar keras, sebentar hilang. Ia mendekati mengawasi muka si sakit dan memegang nadinya. Mendadak ia mengeluarkan sebatang jarum emas yang lain ditusukkan di muka Ngo kouw yang bengkok seperti labu.

Ho Thay Ciong terkejut. “Bikin apa kau?” bentaknya serta mengangsurkan tangan untuk menjambret Boe Kie, tapi bocah itu sudah mencabut jarumnya. Ternyata bekas tusukan jarum sama sekali tidak mengeluarkan darah atau cair. Boe Kie lalu mencium-cium jarum itu dan manggut-manggutkan kepalanya. Sehingga dalam hati Thie Kim Sianseng timbul harapan baru. “Saudara...saudara kecil,” katanya. Apakah ada harapan?” Bahwa sebagai seorang

pemimpin sebuah partai persilatan, ia sudah menggunakan istilah “saudara kecil” merupakan bukti, bahwa ia berlaku hormat terhadap si bocah.

Tapi Boe Kie tidak menyahut. Sekonyong-konyong ia merangkak ke kolong ranjang dan sesudah memeriksa kolong ranjang itu beberapa saat, barulah ia keluar lagi. Kemudian ia membuka jendela dan mengawasi pohon-pohon bunga yang ditanam di dalam taman. Mendadak ia melompat dan keluar dari jendela lalu berdiri tegak sambil memandang pohon-pohon di sekitarnya, seolah-olah ia sedang menikmati bunga-bunga yang beraneka warna dan harum baunya.

Ho Thay Ciong mendongkol. Karena sangat mencintai gundiknya itu, maka ia sudah memerintahkan muridnya untuk menanam pohon-pohon bunga yang luar biasa dan mahal harganya di luar jendela kamar Ngo kouw. Sekarang, ia sedang mengharap-harap pertolongan selekas mungkin, sebaliknya dari menolong, si tabib cilik membuang-buang waktu dengan mengawasi pohon-pohon bunga itu. Bagaimana ia tak jadi mengeluh?

Sesudah berdiri beberapa lama, Boe Kie kembali manggut-manggutkan kepalanya, ia balik ke kamar.

“Penyakit itu masih dapat diobati, tapi aku tak sudi mengobatinnya,” katanya dengan suara kaku. “Ciam Kouwnio, aku mau pergi”.

“Saudara Thio, kumohon pertolonganmu,” kata nona Ciam. “Kalau kau bisa menolong Ngo kouw, segenap anggota Koen loen pay, dari atas sampai di bawah, akan merasa sangat berterima kasih. Saudara Thio, tolonglah”.

Boe Kie menggelengkan kepalanya sambil menuding Ho Thay Ciong, ia berkata, “Dia, Thie Kim Sianseng, turut mengambil pada bagian waktu sejumlah manusia kejam

memaksa kedua orang tuaku membunuh diri. Perlu apa aku menolong jiwa gundiknya?”

Ho Thay Ciong terkesiap. “Saudara kecil, kau she apa?” tanyanya. “Siapa ayah dan ibumu?”

“Aku she Thio,” jawabnya dengan suara tawar.

“Mendiang ayahku adalah murid kelima dari Boe tong pay”.

Si tua jadi lebih kaget lagi. Baru sekarang ia tahu, bahwa anak tanggung itu puteranya Thio Coei San. Buru-buru ia mencoba dan berkata.

“Saudara Thio, pada waktu ayahmu masih hidup, aku bersahabat baik dengannya. Bahwa ia telah membunuh diri sudah sangat mendukakan hatiku...”

“Setelah kedua orang tuamu meninggal dunia, beberapa kali Soehoe menangis”. Ciam Coen menambah dusta gurunya. Beliau sering mengatakan bahwa mendiang ayahmu adalah sahabatnya yang paling akrab”.

Boe Kie bersangsi, ia setengah percaya, setengah tidak. Tapi, sebagaimana telah dikatakan, ia adalah seorang yang mudah melupakan sakit hati lama. Maka itu, lantas saja berkata, “Hoe jin (nyonya) bukan mendapat penyakit aneh. Ia kena racun dari Kim gin Hiati”.

“Ular Kim gin Hiati?” tegas guru dan murid itu hampir berbarengan. Mereka kaget dan heran, karena nama ular itu belum pernah didengar mereka.

“Benar,” jawabnya. “Akupun belum pernah melihat ular itu. Aku menarik kesimpulan itu karena muka Hoejin, lihatlah apa di situ terdapat luka gigitan yang sangat kecil”.

Ho Thay Ciong buru-buru menyingkap selimut yang menutupi tubuh Ngo kouw dan menarik jari kakinya. Benar

saja di setiap ujung jari kaki terdapat luka besar yang berwarna hitam. Karena terlalu kecil, jika tidak diperhatikan, luka itu tidak kelihatan.

Melihat begitu, si tua tidak menyangsikan lagi kepandaian Boe Kie. “Benar, benar,” katanya, “Setiap ujung jari kakinya benar terluka. Saudara kecil kau sungguh pandai. Sesudah mengetahui sebab musedab penyakit itu, saudara kecil pasti dapat menyembuhkannya. Sesudah dia sembuh aku akan memberi hadiah yang besar”. Ia berpaling kepada tujuh tabib tolol itu dan membentak, “Kamu semua manusia tolol! Tabib goblok!”

“Penyakit Hoejin memang luar biasa dan kita tak dapat menyalahkan mereka,” kata Boe Kie, “Ho Sianseng biarkanlah mereka pulang saja!”

“Baik, baik,” kata si tua. “Sesudah saudara kecil berada di sini, memang perlu apa tabib-tabib goblok itu berdiam lebih lama lagi? Coen jin, berikan seratus tail perak kepada setiap orang dan suruh mereka pergi segera”.

Ketujuh tabib itu girang bukan main dan sesudah menerima hadiah, cepat-cepat mereka berlalu.

“Coba suruh beberapa bujang menggeser ranjang Hoe jin,” kata Boe Kie. “Di bawah kaki ranjang terdapat dua lubang kecil dan lubang itu adalah tempat keluar masuknya ular Kim gin Hiat”.

Tanpa meminta bantuan lagi, Ho Thay Ciong segera mencekal kaki ranjang yang lalu digesernya. Sesuai seperti yang dikatakan Boe Kie, di bawahnya terdapat lubang kecil.

Si tua girang bercampur gusar. “Lekas ambil belirang dan api!” teriaknya, “Begitu dia keluar aku akan cincang!”

Boe Kie menggoyangkan tangannya. “Tak boleh, tak boleh begitu,” katanya. “Racun yang mengeram di dalam

badan Hoejin harus dipunahkan oelh ular itu juga. Kalau kau bunuh Hoejin tak dapat disembuhkan lagi!”

“Oh begitu?” kata si tua dengan rasa heran.

“Mengapa begitu?”

“Ho Sianseng,” terang si bocah sambil menunjuk taman bunga yang berada di luar jendela. “Penyakit Hoejin karena gara-gara delapan pot bunga anggrek Leng cie lan itu”.

“Leng cie lan?” tegas Ho Thay Ciong.

Baru sekarang ia tahu, anggrek itu Leng cie lan namanya. “Karna tahu aku suka menanam bunga, seorang sahabat yang datang dari wilayah Barat, See hek, dan yang membawa delapan pot bunga itu, sudah menghadiahkannya kepada aku. Bunga itu sangat indah dan harum. Hm!...Aku tak tahu dia bibit penyakit”.

“Menurut katanya kitab ilmu ketabiban, Leng cie lan berubi, yang bentuknya bundar seperti bola, warnanya merah api dan di dalam ubi itu terdapat racun yang sangat hebat,” Boe Kie melanjutkan keterangannya, “Cobalah gali”.

Ketika itu, semua Koen loen pay sudah tahu bahwa Boe Kie sedang coba mengobati penyakit Ngo kouw yang luar biasa.

Murid-murid lelaki tidak berani masuk, tapi keenam murid perempuan sudah berada dalam kamar itu. Begitu mendengar keterangan Boe Kie dua antaranya lantas saja mengambil cangkul dan menggali sebuah pot. Benar saja ubi pohon anggrek itu bundar dan warnanya merah. Karena tahu beracun, mereka tidak berani menyentuhnya.

“Sekarang aku minta kalian menggali semua pohon anggrek itu dan taruh ubinya dalam sebuah mangkok

kayu,” kata si bocah pula. “Tambahkan delapan biji telur ayam dan semangkok darah ayam. Pukul campuran itu sampai menjadi hancur. Tapi yang mengerjakannya harus berhati-hati, harus menjaga sampai campuran itu tidak mengenai kulit.”

Ciam Coen bersama dua orang saudara seperguruannya lantas saja bertindak keluar untuk melakukan apa yang diminta. Sesudah itu, Boe Kie minta juga dua buah bumbung bambu dan sebatang tongkat bambu.

Tak lama kemudian, ubi Leng cie land an campurannya sudah dipukul menjadi cairan kental. Boe Kie segera menuang cairan itu di lantai dan membuat sebuah lingkaran. Pada lingkaran itu ditinggalkan sebuah lubang yang lebarnya kira-kira dua dim. Sambil mengawasi semua orang, ia berkata, “Kalau sebentar terjadi kejadian luar biasa, kuharap kalian jangan bersuara supaya ular itu tidak menjadi kaget dan menggigit kalian. Harap kalian menutup hidung dengan kapas.” Semua orang lantas saja menuntut, sedang racun lalu menutup hidungnya dengan sedikit kapas.

Sesudah itu, ia mengambil api dan membakar daun-daun Ling cie lan di samping lubang. Kira-kira minuman teh, dari lubang sebelah kiri keluar seekor ular yang badannya merah dan di kepalanya terdapat semacam topi daging yang berwarna emas. Ular itu ternyata mempunyai empat kaki dan panjang badannya kira-kira delapan dim. Baru saja Kim koan Hiat coa (ular darah topi emas) keluar, dari lubang sebelah kanan kembali muncul seekor ular lain yang badannya lebih pendek dan topi dagingnya berwarna perak. Ular yang belakangan dinamakan Gin koan Hiat coa, ular darah topi perak. Sepasang ular itu dinamakan Kim gin Hiat coa yaitu ular darah emas perak.

Sambil menahan napas, Ho Thay Ciong dan murid-

muridnya mengawasi kedua binatang itu. Mereka tahu, bahwa kalau ular-ular itu sampai lari, penyakit Nog kouw sukar disembuhkan lagi.

Kedua ular itu saling mendekati dan mengeluarkan lidah mereka, yang bertopi emas menjilat punggung ular yang bertopi perak, sedang yang bertopi perakpun menjilat punggung yang bertopi emas. Sambil menunjukkan sikap saling mencintai itu. Perlahan-lahan mereka saling mendekati lingkaran. Buru2 Boe Kie memasang kedua bumbung bambu dilubang lingkaran dan dengan tongkat bambu, ia menggebrak buntut Gin-koan Hiati-coa. Sekali berkelebat ular itu sudah masuk kedalam bumbung. Kim-koan Hiati-coa masuk ikut masuk, tapi karena bumbung itu kecil, dan hanya memuat seekor ular dia tidak berhasil. Tiba2 ia mengeluarkan suara nyaring luar biasa. Boe Kie segera mencekak bumbung yang lain dan menggebrak pula buntut si topi emas yang sekali lompat, sudah masuk ke dalam bumbung. Si bocah lalu mengambil sumbat kayu dan menyumbat lubang bumbung.

Sedari Kim-gin Hiati-coa keluar, semua orang mengamati dengan menahan nafas dan jantung berdebar. Sesudah Boe Kie menutup bumbung, barulah barulah mereka bernafas lega.

“Coba masak air dan cuci lantai sampai bersih, supaya racun Leng cie lan tidak ketinggalan” kata si bocah. Enam murid perempuan lantas mengiakan dan tak lama kemudian lantai sudah di cuci dengan air panas.

Sesudah itu, Boe Kie minta supaya semua jendela dan pintu ditutup rapat dan ia minta pula Toet hong, Beng pan, Thay Hong, Kam co dan beberapa bahan obat lain yang harus digiling halus dan dicampur kapur.

Campuran ini lalu dimasukkan kedalam bumbung Gin-

koan Hiat-coa. Ular itu lantas saja mengeluarkan suara nyaring, disambut oleh si topi emas. Boe Kie lalu mencabut sumbat bumbung Kim-koa Hiat-coa yang lantas saja keluar dan jalan memutar bumbung si topi perak. Dari gerak-geriknya, ia kelihatan dalam kebingungan. Tiba2 ia naik ke atas ranjang dan menyelinap ke dalam selimut Ngo kouw.

Ho Thay Ciong terkesinap, hampir saja berteriak, tapi Boe Kie keburu mengoyang2kan tangannya. Sambil tersenyum si bocah menyingkap selimut dan ternyata ular itu sudah menggigit ujung jeriji kaki Ngo kouw. “Dia akan menghisap racun dalam tubuh Hoejin,” katanya dengan paras muka girang.

Makin lama ular itu makin besar dan kira2 semakanan nasi, dia sudah lebih besar berlipat ganda, sedang topinya bersinar terang. Tak lama kemudian dia turun dari ranjang, dan Boe Kie lalu mencabut sumbat bumbung Gin-koan Hiat-coa. Si topi emas lantas saja memuntahkan darah beracun kedalam topi perak.

“Cukuplah !” kata si bocah. “Setiap hari mereka menghisap dua kali. Sesudah itu akan menulis surat obat untuk menghilangkan bengkak dan menguatkan badan. Dalam sepuluh hari Hoejin akan sembuh seanteronya.”

Tak kepalang girangnya Hoe Thay Ciong yang lalu mengajak Boe Kie ke kamar buku. “Saudara kecil kau mempunyai kepandaian seperti malaikat.” Katanya. “ Tapi apakah aku boleh tahu latar belakang dari kejadian ini?”

“Menurut Kitab Tok Boet Tay Coan, dalam urutan racun, Kim-gin Hiat-coa jatuh nomor tiga puluh tujuh,” menerangkan si bocah. “Biarpun mereka bukan termasuk binatang beracun terlihat, tapi mereka mempunyai satu keistimewaan, iyalah mereka suka sekali makan racun. Leng cie lan yang ditanam di luar jendela kamar Hoejin,

yang mengandung racun sangat hebat, dan sudah mengundang kedua ular itu.”

Ho Thay Ciong manggutkan kepalanya.

“Kim-gin Hiat-coa adalah sepasang, yang satu lelaki, yang satu perempuan.” Kata si bocah.

“Tapi dengan menggunakan Tay Hong, Kam Coe dan lain2, aku membakar Gin-koan Hiat-coa. Untuk menolong kawan hidupnya, Kim-koan Hiat-coa mesti menghisap racun dalam tubuh Hoejin. Sebentar, sesudah berselang tiga jam, aku akan membakar ular lelaki, yaitu Kim-koan Hiat-coa, dan ular perempuan pasti akan menghisap darah beracun dalam tubuh Hoejin untuk menolong yang lelaki. Dan begitu seterusnya sehingga darah beracun habis dihisap.”

Malam itu, dengan penuh kegembiraan Ho Thay Ciong menjamu Boe Kie dan Poet Hwie.

Selang beberapa hari, bengkak dimuka Ngo kouw mulai kempes. Semangatnya pulih dan sedikit sedikit ia sudah bisa makan dan minum. Sesudah lewat sepuluh hari, ia sembuh seluruhnya.

Hari itu Ngo kouw menjamu Boe Kie untuk menghaturkan rasa terima kasih dan mengundang juga Ciam Coen. Mukanya masih pucat, tapi kecantikkannya tidak berkurang. Ho Thay Ciong menemui dengan hati berbunga. Dengan menggunakan kesempatan itu, nona Ciam suka memohon kepada gurunya menerima Souw Hie Cie sebagai muridnya.

Si tua tertawa terbahak2. “Coen jie” katanya, “siasat menyentak kayu bakar dari bawah kualiti sungguh bagus. Kalau aku menerima bocah she Souw itu sebagai murid, dibelakang hari kubakal turunkan ilmu pedang Liong Heng

It Pit Kiam kepadanya. Dengan demikian kedosaannya mencari Kim-hoat tiada artinya lagi”.

Nona Ciam tertawa lalu berkata, “Soehoe kalau bocah she Souw itu tidak mencuri kiam-hoat, teecoe tentu diperintah mencari dia dan tak akan bertemu dengan Thio Sieheng. Soehoe dan Ngo kouw mempunyai rejeki yang sangat besar. Tapi kalo dihitung2, bocah she Souw itu juga turut berjasa”.

“Kau mempunyai begitu banyak murid. Tapi diwaktu perlu, hampir semua tak ada gunanya” menyambuti Ngo kouw. “Kalau Cim Kouwnio penuju bocah itu. Terimalah. dibelakang harimungkin sekali akan menjadi muridmu yang paling boleh diandalkan”.

Ho Thay Ciong yang belum pernah membantah kemauan gundik itu, lantas mengangguk dan berkata. “Baiklah aku terima, tapi ada syaratnya”.

“Syaratnya apa?” tanya gundik.

“Sesudah menjadi muridku dia harus belajar sungguh2,” kata si tua. “Syaratnya yaitu, dia tidak boleh memikirkan yang gila2 menikah dengan Coen Jie”.

Paras nona Ciam lantas saja berubah merah dan ia lalu menunduk. Ngo Kouw tertawa cekikikan. “Aduh sebenarnya kau harus mengaca,” katanya. “kau sendiri mempunyai beberapa istri dan gundik, tapi kau melarang muridmu menikah”.

Si tua yang hanya ingin mengoda Ciam Coen lantas saja tertawa terbahak-bahak. “Minum, minumlah!” katanya.

Selagi bermakan minum sambil beromong2. Seorang pelayan kecil datang membawa sebuah nampan yang diatasnya terdapat sebuah poci arak. Ia segera menuangkan arak itu ke semua cawan. “Saudara Thio” kata si tua, “arak

ini keluaran istimewa dari Koen Loen San, dibuat dari bit lay (buah lay muda) dan dinamakan Houw-pek Bit lay cioe. Hayolah kau harus minum beberapa cangkir". Arak itu berwarna kuning emas dan harum baunya.

Boe Kie sebenarnya tidak suka minum arak tapi karena mengendus bau yang sangat harum. Ia jadi tertarik lalu mencekal cawan. Tapi, sebelum menceguknya, Kim-gin Hi-at-coa yang berada dalam sakunya tiba2 bersuara dan meronta-ronta didalam buntung. "Tahan! Jangan minum arak itu!" kata Boe Kie.

Semua orang kaget dan serentak menaruh cawan dimeja. Si bocah segera mengeluarkan buntung Kim-koan Hi-at-coa dan mencabut sumbatnya. Ular itu lalu berjalan mengitari cawan arak dan kemudian minum isinya. Dengan beruntun ia minum tiga cangkir.

Setelah mengembalikan si topi emas kedalam buntung. Boe Kie lalu mengeluarkan si topi perak yang minum tiga cawan. Kedua ular itu saling mencintai, sehingga kalau hanya satu yang dilepaskan, yang satu takkan lari. Selain itu ia sangat menurut kemauan majikan. Tapi bila dilepas kedua2nya, dia bukan saja akan kabur, tapi malah mungkin menyerang manusia.

"Saudara Kecil," kata Ngo kouw sambil tertawa, "ular itu suka minum arak sungguh menarik".

"Coba suruh orang tangkap anjing atau kucing lalu suruh bawa kemari." Kata Boe Kie.

"Baiklah" kata si pelayan.

"Cicie berdiam saja disini," cegah si bocah. "Biar orang lain saja yang menangkapnya".

Tak lama kemudian seorang pelayan lain datang dengan membawa anjing. Boe Kie lalu mengambil arak dan

menuangkannya ke mulut anjing itu. Berapa saat kemudian sesudah menyalak beberapa kalibinatang itu seketika roboh mati dengan mengeluarkan darah dari mulut, kuping dan hidungnya.

Ngo kouw menggigil. “Arak.....arak itu beracun.....” katanya terputus putus. “Siapa yang coba membinasakan kita? Saudara Thio bagaimana kau tahu?”

“Kim-gin Hoat-coa suka makan racun dan begitu mengendus bau racun, mereka bersuara dan meronta ronta,” menerangkan Boe Kie.

Paras muka Ho Thay Ciong pucat bagaikan kertas. Sambil mencekal pelayan kecil itu, ia bertanya dengan suara perlahan “Siapa yang menyuruh kau membawa arak itu?”

Si pelayan ketakutan setengah mati.dengan suara gemetar dia menjawab “Aku.....aku tak tahu....arak itu beracun. Aku.....mengambil dari dapur.”

“Waktu kau datang kemari dari dapur, apa kau bertemu dengan orang lain?” tanya pula si tua.

“Ya, di lorong aku bertemu dengan Heng Hong.”jawabnya. “Ia menarik tanganku dan mengajakku omong2. Sesudah itu ia membuka tutup poci dan mencium2 arak itu.”

Ho Thay Ciong. Ngo kouw dan Ciam Coen saling mengawasi.Heng Hong adalah seorang pelayan kepercayaan istri pertama dari si tua.

“Ho sianseng,” kata Boe Kie, “dalam hal penyakitnya Hoejin ada sesuatu yang sangat mengherankan dan tak dapat dipecahkan olehku. Baru sekarang aku melihat latar belakangnya.coba pikir, mengapa kedua ular itu menggigit kaki Hoejin? Sekarang aku mendapatkan jawabannya. Sebabnya ialah dalam tubuh Hoejin memang sudah ada

racun, dan racun itu mengundang Kim-gin Hiat-coa. Menurut pendapatku, orang yang meracuni Hoejin adalah orang yang menaruh racun didalam poci arak.”

Sebelum si tua menjawab, sekonyong-konyong tirai pintu tersingkap dan satu bayangan manusia berkelebat. Hampir berbareng Boe Kie merasa bahwa teteknya sakit bukan main. Jalan darahnya sudah ditotok orang.

“Benar! Aku meracuni!” demikian terdengar suara yang sangat nyaring. Orang yang berkata, badannya jangkung, matanya berpengaruh dan pada paras mukanya terlihat sinar pembunuhan. Sambil menengok pada Hong Thay Ciong ia berkata “Akulah yang sudah menaruh ular kelabang ke dalam arak. Mau apa kau?”.

Dengan mata membelalak Ngo kouw mengawasi wanita itu. Perlahan-lahan ia bangkit dan berkata sambil membungkuk. “Tai tai!” (tai tai, nyonya besar).

Wanita itu adalah istri pertama dari Hong Thay Ciong, namanya Pan Siok Ham. Ia memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, lebih tinggi dari suaminya yang sangat takut terhadapnya. Takut memang takut, tapi si tua tetap mengambil gundik dan setiap kali mengambil gundik baru, rasa takutnya setiap kali bertambah.

Melihat kedatangan si harimau betina, si tua tak berani mengeluarkan suara.

“Eh aku bertanya, aku yang menaruh racun, mau apa kau?” bentak sang istri.

“Biarpun kau membenci pemuda itu, sepak terjangkaumu keterlaluan,” kata Hong Thay Ciong.

“Kalau aku tidak keburu mengetahuinya, bukankah sekarang sudah mati?”

“Semua bukan manusia baik2, aku memang ingin kamu mampus semua,” kata nyonya galak itu. Ia menggoyang-goyang poci arak yang ternyata masih banyak isinya.

Ia segera menuang secawan penuh dan menaruh didepan si tua.” Sebenarnya aku ingin mamouskan kamu berlina,” katanya. “tapi setan kecil itu keburu mengendus rahasia. Sekarang aku bersedia mengampuni empat orang. Tapi arak itu harus diminum oleh salah seorang. Aku tak peduli siapa yang mau meminumnya. Terserah pada kau setan tua!” seraya berkata itu, ia menghunus pedang.

Pan Siok Ham adalah seorang murid terlihay dari Koen Loen Pay. Ia berusia lebih tua daripada Ho Thay Ciong dan lebih dulu belajar di Koen Loen San. Diwaktu muda, Ho Thay Ciong berparas tampan dan sangat dicintai oleh soecienya. Karena kebentrok dengan seorang cianpwee dari Beng Kauw, guru mereka mati mendadak, sebelum keburu memberi pesanan kepada murid2nya. Oleh karena begitu murid itu segera berebut kedudukan Ciang boejin. Masing2 sungkan mengalah. Pan Siok Ham tampil kemuka dan membela Ho Thay Ciong, sehingga pada akhirnya, si tua berhasil merebut tampuk pimpinan. Sebab merasa berhutang budi, ia segera menikah dengan soecienya itu. Diwaktu muda segala apa masih berjalan licin. Tapi sesudah sang istri berusia lanjut, dengan menggunakan alasan tidak mempunyai keturunan, ia mengambil gundik. Satu demi satu. Tapi makin banyak gundiknya, makin takut terhadap istrinya yang galak itu.

Melihat arak racun itu, sedikitpun ia tak dapat ingatan untuk membantah. “Aku sendiri tentu tidak boleh meminumnya.” Katanya didalam hati. “Ngo kouw dan Coen jie juga tak boleh. Boe Kie tidak boleh. Boe Kie seorang tuan penolong. Hanya perempuan kecil saja yang tiada sangkut pautnya denganku,” Memikir begitu, ia segera

bangkit dan menaruh cawan arak didepan Yo Poet Hoei. “Anak kau minumlah,” katanya.

Si nona cilik ketakutan. Ia sudah menyaksikan dengan mata sendiri kebinasaannya seekor anjing. Ia menangis dan berkata. “Tak mau! Arak itu ada racunnya”.

Si tua segera mencengkram dada Poet Hoei tapi sebelum ia bisa menuang arak itu kedalam mulut si nona, Boe Kie sudah berkata dengan suara dingin. “Biar aku yang minum”.

Si tua bersangsi, biarpun tak tahu malu ia merasa tak tega.

Pan Siok Ham yang sangat membenci Boe Kie lantas saja berkata. “Seta cilik itu sangat licik, mungkin sekali ia sudah menyediakan obat pemunah. Kalau ia yang minum, secawan tak cukup. Dia harus minum kering sisa arak yang ada dalam poci.”

Si bocah mengawasi Ho Thay Ciong dengan harapan ia akan coba membujuk istrinya. Tapi dia menutup mulut. Ciam Coen dan Ngo kouw tidak berani mengeluarkan sepatah kata. Mereka khawatir, kalau banyak bicara, harimau betina itu akan menjadi gusar dan menumplak hawa amarah diatas kepala mereka.

Hati Boe Kie dingin bagaikan es. “Jiwa beberapa orang itu ditolong olehku.” Pikirnya. “Tapi waktu jiwaku sendiri terancam, mereka berpeluk tangan. Jangankan menolong, bicara saja mereka tak berani.” Memikir begitu ia menghela nafas. “Ciam Kouw nio,” katanya. “Sesudah aku mati aku minta pertolonganmu untuk mengantar adik kecil ini kepada ayahnya di puncak Co Bo Hong. Apakah kau sudi melakukan itu?”.

Ciam Coen melirik gurunya yang lalu manggut-

mangutkan kepala. “Baiklah,” kata nona Ciam.

Boe Kie tahu bahwa wanita itu tidak bersungguh2. tapi ia mengerti, terhadap manusia yang tidak berbudi, tak guna ia bicara banyak2. ia tertawa dingin dan berkata dengan suara yang dingin pula. “Koen Loen Pay dikenal sebagai partai yang lurus bersih. Aku tak nyana Koen Loen Pay dalam sedemikian. Ho sianseng mari poci itu”.

Mendengar ejekan yang sangat menusuk, si tua merasa sangat gusar. “Lebih cepat ia mampus, lebih baik lagi,” pikirnya. Ia segera mengangkat poci arak dan menuang semua isinya kedalam mulut Boe Kie. Sambil menangis, Poet Hoei memeluk kakaknya.

“Biarpun ilmu ketabibanmu sangat tinggi, aku bisa mencegahmu menolong jiwamu,” kata Pan Siok Ham yang lalu mengirim beberapa totokan ke jalan darah Boe Kie. Sesudah itu, dengan menggunakan gagang pedang, ia juga menotok jalan darah Ho Thay Ciong, Ngo kouw, dan Ciam Coen. “Sesudah dua jam barulah aku melepaskan kamu,” katanya. Waktu ditotok, Ho Thay Ciong bertiga sama sekali tidak berani bergerak.

“Semua keluar,” bentak si harimau betina. Dan semua pelayan buru2 keluar. Pan Siok Ham keluar paling belakang dan mengunci pintu.

Beberapa saat kemudian Boe Kie merasa perutnya sakit bukan main. Melihat nyonya itu sudah berlalu dan mengunci pintu, hatinya jadi lebih lega. Sambil menahan sakit, ia mengerahkan Lweekang dan dengan ilmu yang didapat dari Cia Soen ia membuka semua jalan darah yang ditotok. sesudah kaki tangannya merdeka, ia segera mencabut beberapa lembar rambut yang lalu digunakan untuk menggilik tenggorokannya. Ia muntah2 dan sebagian besar arak beracun itu sudah dimuntahkannya.

Melihat si bocah bisa membuka jalan darahnya sendiri, Ho Thay Ciong bertiga merasa sangat kagum. Si tua sebenarnya ingin menghalangi Boe Kie, tapi ia tidak bisa bergerak. Racun dalam perut Boe Kie belum keluar semua tapi ia tidak bisa muntah lagi. "Paling dulu aku harus menyingkir," pikirnya. Ia menghampiri Poet Hoei dan mencoba membuka jalan darah si nona, tapi tidak berhasil, karena tokan Pan Siok Ham lain daripada ilmu yang lain. Maka ia segera membuka jendela dan setelah melihat tidak ada orang, ia lalu mendukung Poet Hoei dan menurunkannya keluar jendela.

Jika menggunakan Lweekang, dalam tempo kira2 setengah jam Ho Thay Ciong akan bisa membuka jalan darahnya sendiri. Tapi Boe Kie sudah siap untuk melarikan diri, dan jika istrinya menanyakan, satu gelombang hebat akan terjadi pula. Disamping itu, jika seorang bocah Boe Tong Pay bisa kabur dengan tangan kosong dari Sam Seng Tong dan kemudian menguar2kan kebusukannya sebagai manusia yang tak mengenal budi, sebagai seorang pemimpin partai besar, dimana ia harus menaruh muka? Maka itu, biar bagaimanapun juga, kaburnya bocah itu harus dicegah.

Memikir begitu ia lantas saja menarik nafas dalam2 untuk berteriak memanggil istrinya. Tapi Boe Kie sudah lantas bisa menebak niatnya. Ia mengeluarkan sebuah pil berwarna hitam yang lalu dimasukan ke dalam mulut Ngo kouw. "Pil ini racun Kioe Pie Wan," katanya. "Berselang dua belas jam, orang yang memakannya akan mati dengan usus putus dan jantung hancur. Aku akan menaruh obat pemunah disatu pohon yang jauhnya tiga puluh li dari sini. Pohon itu akan diberi tanda dan tiga jam kemudian Ho sianseng boleh menyuruh orang untuk mengambilnya. Bilamana aku tertangkap dan mati, aku bukan mati

sendirian.”

Kejadian itu tidak disangka2 oleh Ho Thay Ciong. Sesudah memikirkan sejenak, ia berkata dengan suara perlahan. “Biarpun Sang Seng Tong bukan kobokan naga atau sarang harimau, kurasa seorang yang sepertimu takkan bisa keluar dari tempat ini.”

Boe Kie tahu bahwa dengan berkata begitu, si tua buka omong besar. Tapi ia bersikap acuh tak acuh dan berkata dengan suara tawar.

“Menurut pendapatku, kecuali dengan obatku sendiri, racun Kioe Pie Wan tak akan bisa dipunahkan dengan apapun juga.”

Ho Thay Ciong mengerutkan alis, “Baiklah” katanya “Bukalah jalan darahku, aku akan mengantarmu keluar dari tempat ini.”

Jalan darah si tua yang tertotok adalah Hong Tie dan Keng Boen. Boe segera mengurut jalan darah Thian Coe, Hoan Siau, Toa Wie, dan Siang Kie. Tapi sudah berusaha beberapa lama ia masih juga belum berhasil.

Hal itu sudah mengejutkan mereka berdua. Boe Kie kaget, karena sudah menggunakan tujuh macam cara untuk membuka jalan darah, yang didapat oleh Ouw Ceng Goe, ia masih belum berhasil. Si tua terkejut, sebab ia mendapat kenyataan, bahwa si bocah memiliki rupa-rupa ilmu membuka jalan darah dan tenaga dalamnyapun sudah cukup tinggi. “Anak ini benar lihay,” katanya dalam hati, “Siok Ham menotok tujuh delapan jalan darahnya, tapi ia tidak bergeming. Boe Tong Pay sungguh tidak boleh di buat gegabah. Untung juga, waktu itu berada di Boe Tong san aku tidak turun tangan, kalau tanganku iseng, bisa jadi aku celaka. Murid Boe Tong yang begitu kecil sudah begitu lihay. Apalagi yang sudah dewasa,” ia tak tahu bahwa

“kekebalan” Boe Kie terhadap Tiam Poat didapatkan dari Cia Soen, sedang rupa2 ilmu membuka jalan darah didapat dari Ouw Ceng Goe, sehingga tidak ada sangkut paut dengan Boe Tong Pay.

Mendadak Ho Thay Ciong mendapat serupa ingatan dan ia lantas saja berkata. “Bawa kemari poci teh dan tuang tehnya ke mulutku”.

Boe Kie merasa curiga, tapi mengingat, demi keselamatan gundiknya, si tua pasti tidak berani main gila terhadapnya, maka ia lantas saja mengangkat poci teh itu dan menuangkan isinya kedalam mulut Ho Thay Ciong.

Si tua tidak menelan air teh itu. Tiba2 sambil menggerakan Lweekang, ia menyembur dan bagaikan sebatang anak panah, air itu menyambar tekukan sikutnya di bagian Ceng Leng Yao. Hampir berbareng, lengannya dapat digerakkan pula.

Sedari datang ke Sam seng tong, Boe Kie memandang rendah Ho Thay Ciong karena lagal lagunya seperti takut bini menyayang gundik, licik dan sebagainya tidak mendatangkan keindahan. Tapi sekarang, ia kaget melihat kepandaian si tua. Ia lantas bisa mati seketika.

Sesudah lengan kanannya merdeka, ia segera membuka jalan darah di betisnya. “sesudah kau menyerahkan obat pemunah, aku akan mengantar kau keluar dari selat ini.” katanya.

Si bocah tidak menyahut, ia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Si tua bingung, “Aku adalah Ci boen jin dari Koen Loen Pay,” katanya. “Tak bisa jadi aku mendustai anak kecil seperti kau bukan? Kalau terlambat dan racun itu keburu mengamuk, jiwanya tidak bisa tertolong.”

“Racun itu tidak akan menggamuk sebegitu cepat,” kata si bocah.

Thie-khim Sianseng menyerah kalah. Sambil menghela nafas ia berkata. “Baiklah mari aku antar kamu.”

Sesudah melompat dari jendela, Ho Thay Ciong segera menyentuh punggung Poet Hoei dengan jerijinya dan jalan darah si nona yang tertotok lantas saja terbuka. Gerakan tangannya indah dan sangat cepat, bagaikan mengalirnya air, sehingga Boe Kie merasa sangat kagum dan sinar matanya mengeluarkan sinar memuja. Sedari bertemu dengan si tua, belum pernah ia memperlihatkan sikap begitu. Ho Thay Ciong mengerti perasaan si bocah dan ia tersenyum simpul.

Sambil menuntun tangan kedua anak itu, ia lalu mengajak pergi ke taman bunga dan keluar dari pintu samping. Dari depan sampai belakang, Sam Seng Tong terdiri dari delapan bangunan dan setelah keluar dari pintu samping, mereka berjalan di suatu jalan kecil yang berliku2. Sesudah itu mereka masuk pula ke beberapa bangunan dan melewati lagi banyak ruangan. Tanpa pengantar, andaikata mereka tidak didengar murid Koen Loen, belum tentu mereka bisa keluar dari Sam Seng Tong. Dengan demikian rasa hormat dalam hati Boe Kie jadi bertambah besar.

Sekeluarnya dari Sam Seng Tong, dengan lengan kanan mendukung Poet Hoei dan tangan kiri menuntun Boe Kie, Ho Thay Ciong segera berlari2 ke jurusan barat laut dengan ilmu ringan badan. Dengan badannya separoh diangkat, Boe Kie merasa seperti terbang melayang2 di tengah udara. Setiap lompatan si tua berjarak kira2 setombak begitu lekas ujung kakinya menotol tanah, badannya sudah mengapung dan melesat lagi kedepan. Dalam sekejap mereka sudah dua puluh li lebih. Selagi enak melayang2 di sebelah belakang sekonyong2 terdengar teriakan. “Ho Thay Ciong!... Ho

Thay Ciong....tahan.” Suara itu bukan lain suara Pan Siok Ham.

Ho Thay Ciong segera menghentikan tindakannya.

Sambil menghela nafas ia berkata. “Saudara kecil, kamu larilah. Istriku mengubar, aku tidak bisa mengantarmu lebih jauh”.

“Perlakuannya kepadaku tidak bisa dikatakan terlalu jelek” pikir Boe Kie yang lantas saja berkata, “ Ho Sianseng, kau pulanglah. Pil yang ditelan oleh Hoejin bukannya racun. Pil itu hanya San pwee wan, obat untuk melicinkan tenggorokan dan menghentikan batuk. Beberapa hari berselang Poet Hoei moay batuk2 dan aku membuat pil itu untuk mengobatinya. Sisanya masih ada beberapa butir dan aku merasa menyesal bahwa aku telah menganggetkanmu”.

Si tua kaget dan gusar, “Apa benar bukan racun?” bentaknya.

“jiwa Ngo Hoejin telah ditolong olehku,” jawabnya “Mana tega aku mencelakakannya lagi?”

sementara itu suara teriakan Pan Siok Ham sudah semakin dekat.

Bahwa Ho Thay Ciong sudah membawa lari kedua anak itu adalah karena rasa cintanya terhadap Ngo kouw. Mendengar keterangan Boe Kie darahnya lantas saja meluap. “Plak!.....Plak....”, ia menggaplok empat kali beruntun, sehingga kedua pipi si bocah merah bengkak dan mulutnya mengeluarkan darah. Waktu si tua mengangkat tangan pula untuk mengirim gaplokan kelima, buru2 Boe Kie menangkis dengan jurus Kang Liong Yoe Hwie, satu jurus dari Hang Liong Sip Pat Cang. Kalau sudah mahir dan ditambah dengan Lweekang tinggi jurus itu dahsyat

bukan main. Tapi sibocah baru kenal kulit2nya saja, sedang tenaga dalamnyapun sangat cetek. Mana bisa melawan Ciang boenjin dari Koen Loen Pay?

Melihat gerakan yang luar biasa, Ho Thay Ciong mengerti bahwa ia tengah menghadapi ilmu yang sangat tinggi. Sambil mengeluarkan seruan “Th” ia menggegosdan menghantam mata kanan Boe Kie, yang lantas saja biru bengkak.

Sesudah gagal dalam perlawanannya, Boe Kie mengerti bahwa kepandaiannya masih kalah terlalu jauh. Maka itu ia lantas saja berdiri tegak dan membiarkan dirinya dihajar kalang kabutan. Dalam memberi hajaran, si tua tidak menggunakan Lweekang, yang jika digunakan, bocah itu tentu sudah tewas jiwanya. Tapi walaupun begitu, setiap kali digapelok, mata Boe Kie berkunang2 san rasa sakit sampai ke tulang2.

Selagi enak menganiaya. Pan Siok Ham bersama dua orang muridnya sudah tiba disitu. Ia menonton, tapi melihat yang dipukul tidak melawan, kegembiraannya jadi berkurang. “Coba kau hajar anak perempuan itu,” katanya.

Ho Thay Ciong memutar tubuh dan menggampar kuping Poet Hoei yang lantas saja menangis keras.

“tua Bangka,” teriak Boe Kie dengan gusar “Apa belum cukup kau menghajar aku seorang? Perlu apa kau menghina seorang anak masih begitu kecil?”

Tapi si tua tidak menggubris, tangannya melayang lagi. Boe Kie jadi kalap, sambil melompat bagaikan kerbau edan, ia menyeruduk perut Ho Thay Ciong.

Pan Siok Ham tertawa dingin. “Lihatlah, anak begitu kecil masih punya kecintaan dan pribudi.” Katanya. “Bukan seperti manusia yang semacam kau yang sedikitpun

tak mengenal rasa cinta.”

Diejek begitu, selebar muka situa jadi merah. Dalam matanya, ia jadi gusar dan kegusaran itu ditumplekan diatas kepala Boe Kie. Ia menjambret leher baju si bocah dan melemparkannya sambil membentak, “Binatang kecil! Lebih baik ikut ayah dan ibumu!” kali ini, karena melemparkannya dengan menggunakan Lweekang, badan bocah itu terlempar jatuh dan kepalanya menyambar ke arah satu batu gunung yang besar. Begitu terbentur, batok kepalanya pasti akan remuk!.....

Pada detik yang sangat berbahaya, semacam tenaga tiba2 mendorong Boe Kie, sehingga arahnya berubah dan ia jatuh di samping batu. Sebelum semangatnya pulih, dengan matanyayang bengkak, ia melihat seorang sastrawan setengah tua yang mengenakan jubah panjang warna putih, berdiri dalam jarak kira2 lima kaki dari dirinya.

Dengan rasa kaget dan heran. Si tua dengan istrinya saling mengawasi. Lagi kapan? Dan darimana orang itu datang? Andaikata ia lebih dulu bersembunyi dibelakang batu, orang2 yang berkepandaian tinggi seperti mereka berdua sudah pasti akan mengetahuinya, selain itu tenaga yang digunakan Ho Thay Ciong untuk melemparkan Boe Kie, paling tidak ada lima ratus kati. Tapi sastrawan itu, dengan kibasan tangan baju sudah berhasil menolak tenaga tersebut dan melemparkan si bocah di samping batu. Itu semua membuktikan, bahwa ia memiliki kepandaian yang sukar diukur berapa tingginya.

Orang itu berusia kira2 empat puluh tahun, mukanya tampan hanya alisnya agak turun kebawah dan mulutnya terdapat beberapa garis yang dalam sehingga ia kelihatannya banyak lebih tua dan seperti seorang yang sudah mengalami banyak keduakaan. Tanpa mengeluarkan sepata kata, ia berdiri bengong, seolah2 tengah memikirkan

kejadian2 di masa lampau.

Sesudah batuk beberapa kali, Ho Thay Ciong bertanya. "Siapa tuan? Mengapa tuan mencampuri urusan Koen Loen Pay?"

Sastrawan itu menyoja dan menjawab. "Ah! Kalau begitu Cianpwee adalah Thie Khim Sianseng Ho Cianpwee. Sudah lama kudengar namanya yang besar. Dan akupun sedang berhadapan dengan Ho Hoejin, bukan? Boanpwee bernama Yo Siau.

Perkataan "Yo Siau" disambut dengan seruan kaget oleh Ho Thay Ciong, Pan Siok Ham dan Boe Kie. Seruan si bocah bercampur dengan nada girang, sedang seruan kedua suami istri bercampur dengan nada gusar. "Srt.....srt....." kedua murid Koen Loen menghunus pedang yang lalu dibalik dan gagangnya diangsurkan kepada soehoe mereka. Ho Thay Ciong melintangkan senjatanya di depan dada dan bersiap sedia dengan pukulan Soat-yong kiau (Salju menutupi jempatan biru), sedang Pan Siok Ham menudingkan pedangnya ke tanah dalam gerakan Bok-yap siau (Daun daun berkeresekan). Kedua pukulan itu adalah pukulan pukulan yang paling lihay dari Koen Loen Kiam Hoat. Kuda kudanya kelihatan sangat sederhana, tapi didalamnya bersembunyi tujuh-delapan gerakan susulan yang luar biasa. Asal tangan mereka, kedua pedang itu lantas menyambar tujuh-delapan bagian tubuh lawan yang berbahaya.

Tapi Yo Siau tenang2 saja. Ia mengawasi Boe Kie dengan perasaan heran karena dalam teriakan itu terdapat nada kegirangan.

Muka Boe Kie matanya biru, bengkak2 dan berlepotan darah, tapi sinarnya menunjuk rasa syukur dan bahagia. "Kau.....kau....." katanya terputus2, "apakah kau Kong

Beng Soe Cie dari Beng kauw, Yo siauw, Yo Pehpeh?”.

Yo Siauw manggut2kan kepalanya. “Bagaimana kau tahu she dan namaku, anak?” tanyanya.

Sambil menunjuk Poet Hoei, Boe Kie berkata “Adik ini adalah putrimu!” Ia memnuntun tangan si gadis cilik dan berkata pula “Poet Hoei moay moay, inilah ayahmu. Ah! Akhirnya kita berhasil mencarinya.”

Poet Hoei mengawasi Yo Siauw dengan matanya yang bundar cilik. “Apa kau ayahku?” tanyanya. “mana ibu? Aku lagi mencari ibu.” Ia berkata begitu, karena untuk membujuknya, disepanjang jalan boekie selalu mengatakan, bahwa mereka melakoni perjalanan jauh itu untuk mencari Kie Siauw Hoe.

Jantung Yo Siauw memukul keras dan sambil mencekal pundak si bocah, ia berkata “Anak bicara lebih terang. Putri siapa dia? Siapa ibunya?” ia mencengkeram keras, sehingga Boe Kie mengeluarkan teriakan “aduh!”

“Dia putrimu,” jawab si bocah. “ibunya iyalah Liehiang Kie Siauw Hoe dario Go Bie Pay.”

Muka Yo Siauw yang memang sudah pucat menjadi pucat lagi. “Dia.....dia mendapat anak?” tanyanya dengan gemetar. “Dimana.....dimana dia sekarang?” Seraya berkata begitu ia memeluk dan mengangkat Poet Hoei. Kedua pipi anak itu bengkak sebab pukulan Ho Thay Ciong, tapi pada paras mukanya masih bisa dilihat sesuatu yang sangat mirip dengan kecantikan Kie Siauw Hoe. Tiba2 ia mengeluarkan selembat tali yang tergantung di leher Poet Hoei dan ia lalu menariknya, ternyata pada tali itu dilekatkan selembat Tiat-pay dengan ukiran memedi yang sedang menyeringai dan mementang cakar. Sekarang ia tidak bersangsi lagi. Tiat-pay itu adalah “Tiat-pay-leng” dari Beng Kauw yang sudah diberikan kepada Kie Siauw Hoe.

Sambil memeluk putrinya erat2, ia bertanya berulang2
“Mana ibumu? Mana ibumu.....”

“Ibu hilang. Aku sedang mencarinya. Apa kau bertemu dengannya?” jawab anak itu.

Yo Siauw mengawasi Boe Kie dan lalu menanyakan dimana adanya Kie Siauw Hoe.

Si bocah menghela nafas dan berkata “Yo Pehpeh. Jika aku beritahukan, kau jangan terlalu berduka. Kie Kouw kouw telah dipukul mati oleh gurunya.....dan waktu meninggal dia....”

“Dusta! dusta!” Teriak Yo Siauw, sambil memijit pundak Boe Kie. “Kreek !” tulang pundak itu remuk dan”Bruk!” Yo Siauw dan Boe Kie terguling ditanah dengan berbareng, dengan tangan Yo Siauw masih memeluk putrinya.

Yo Siauw pingsan karena mendengar terbinasanya Kie Siauw Hoe, sedang Boe Kie roboh sebab tulang pundaknya remuk. Ho Thay Ciong dan istrinya saling melirik dan segera menghunus pedang, yang satu ditudingkan ke dahi antara dua alis, yang lain ditujukan ke tenggorokan Yo Siauw.

Sebagai salah seorang tokoh penting dalam Beng Kauw, Yo Siauw mempunyai permusuhan hebat dengan Koen Loen Pay. Karena kalah pie boe(adu silat), Yoe Liong Coe, seorang cianpwee partai tersebut, telah mati sebab kejengkelan. Pek Loe Coe, gurunya Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham, juga binasa dalam tangannya seorang anggota Beng Kauw. Siapa yang membinasakan tidak diketahui jelas. Tapi mungkin sekali Yo Siauw juga. Suami istri Ho tahu, bahwa orang itu memiliki kepandaian yang sangat tinggi, sehingga bila kebetulan berpapasan di tengah jalan, belum tentu mereka berani menyerang. Tak dinyana,

orang yang ditakuti itu tiba2 pingsan dan tentu saja mereka sungkan menyia2kan kesempatan yang sangat baik.

“Putuskan dulu lengannya” kata Pan Siok Ham.

“Baiklah,” kata sang suami sambil mengangguk.

Sesaat itu Yo Siau w belum tersadar, tapi Boe Kie walaupun merasakan kesakitan hebat, tidak sampai pingsan. Melihat bahaya yang mengancam, sebagai seorang yang sangat mudah memaafkan, tanpa mngingat lagi rasa sakitnya, dengan kaki buru2 ia menyentuh jalan darah Pek Hwee hiat, di ubun2 Yo Siau w.

Begitu tersentuh Pek Hwee Hiatt-nya yang mempunyai hubungan dengan otak, Yo Siau w tersadar. Tiba2 ia merasakan hawa dingin dan begitu membuka mata, ia melihat ujung pedang yang menempel pada alisnya dan hampir berbareng, ia merasakan sambaran senjata ke arah lengannya. <http://kangzusi.com>

Dengan pedang menempel pada bagian kematiannya dan satu pedang lagi membabat, ia tak bisa berkelit atau berkulit lagi. Tapi, pada detik yang sangat berbahaya, ia masih mengerahkan Lweekang ke lengan kirinya. Waktu Ho Thay Ciong membabat lengan itu, ia merasa seperti membacok semacam benda yang a lot licin, sehingga mata pedangnya terpeleset. Tapi biarpun begitu Yo Siau w terluka juga dan tangan bajunya basah dengan darah.

Pada detik itulah, mendadak saja dengan terus menempel di tanah, tubuh Yo Siau w menyeluruk ke depan setombak lebih, seolah2 lehernya diikat dengan tambang dan ditarik dengan kecepatan luar biasa. Dengan melorotnya tubuh itu, maka ujung pedang Pan Siok Ham yang menempel di antara kedua alis mengores alis, hidung, mulut dan dada Yo Siau w kira2 setengah dim dalamnya. Kalau ujung pedang masuk lebih dalam setengah dim lagi,

ia tentu binasa dengan dada dan perut terbelek. Sehabis menyelusur, tanpa menekuk lutut atau membongkokan pinggang, tubuh Yo SiauW mendadak berdiri tegak, seperti juga diangkat berdirinya sesosok mayat yang sudah kaku. Dan begitu lekas berdiri tegak, kedua kakinya menjejak, "Krek!" pedang suami istri Ho patah dengan berbareng.

Semua kejadian itu yang harus dilukiskan panjang lebar, terjadi dalam tempo sekejapan saja.

Dengan memiliki Kiam Hoat yang sangat tinggi, pedang Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham sebenarnya tak akan dipatahkan, secara begitu mudah. Mereka mendapat kekalahan memalukan karena lengah, sebagai akibat dari kekangetan dalam melihat cara si orang she Yo yang sangat luar biasa.

Apa yang lebih aneh lagi, dua potongan pedang itu dengan berbareng menyambar Ho Thay Ciong dan istrinya. Buru2 mereka menangkis dengan pedang buntung dan meskipun berhasil, telapak tangan mereka sakit sekali dan separuh badan mereka panas. Dengan cepat mereka melompat, yang satu lalu berdiri di sebelah barat laut yang lain di tenggara, dengan Yang Kiam (pedang lelaki) menuding ke langit, Im Kiam (pedang perempuan) ditunjukkan ke bumi. Itulah kuda2 dari ilmu pedang Liang Gie Kiam Hoat yang sangat tersohor dari Koen Loen Pay. Walaupun pedang mereka sudah buntung, sikap mereka angker dan anggun sesuai dengan sikap ahli2 silat kelas utama dalam rimba persilatan.

Liang Gie Kiam Hoat yang sudah mendapat nama selama ratusan tahun adalah salah satu ilmu pedang terlihay di kolong langit. Disamping itu, suami istri Ho telah berlatih bersama2, sehingga mereka sudah paham betul dan dapat bekerja sama seerat2nya. Dengan demikian pengaruh Kiam Hoat jadi bertambah berlipat ganda.

Sebagai seorang yang sudah sering bertempur dengan jago jago Koen Loen, Yo Siauw mengenal dengan baik kelihayan Liang Gie Kiamhoat. Meskipun tak takut, ia tahu bahwa untuk menjatuhkan suami istri itu, paling sedikit ia harus bertempur lima ratus jurus. Tapi sekarang ia tidak mempunyai kegembiraan untuk berkelahi, sebab musabab dari kebinasaan Kie Siauw Hoe. Disamping itu, sesudah lengan dan badannya terluka, ia tidak boleh melakukan pertempuran lama. Kalau darah keluar terlalu banyak, ia bisa celaka. Maka itu, ia lantas saja berkata dengan suara dingin. “Makin lama orang2 Koen Loen Pay jadi makin tolol. Hari ini biarlah kita menunda perkelahian. Di lain hari aku akan mencari kamu berdua untuk membuat perhitungan.” Sehabis berkata begitu dengan lengan mendukung Poet Hoei dan satu tangan menuntun Boe Kie, tiba2 tubuhnya meleset ke belakang setombak lebih dan sesudah memutar badan, ia meninggalkan tempat itu dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham mengawasi dengan rasa gusar dan kagum dan tentu saj, iapun tidak berani mengubar.

Sesudah melalui beberapa li, Yo Siauw tiba2 menghentikan tindakannya dan menanya Boe Kie “Apakah yang sebenarnya telah terjadi pada diri Kie Siauw Hoe?”.

“Kie Kouw-Kouw sudah meninggal dunia,” jawabnya “Terserah padamu apakah kau percaya atau tidak. Perlu apa kau mematahkan tulangku?”.

Pada paras muka Yo Siauw terlihat perasaan menyesal “Cara bagaimana ia meninggal?”

Tanyanya pula.

Sesudah minum arak racunnya Pan Siok Ham, biarpun sudah muntah dan makan obat pemunah, racun itu belum

hilang semuanya. Ketika itu ia merasa perutnya sangat sakit. A lalu mengeluarkan ular Kim Koan Hiat Coa dan membiarkan binatang itu menggigit telunjuk jari tangan kirinyasupaya sisa racun dihisap. Perlahan2 ia mengurutkan segala kejadian yang bersangkutan paut dengan Kie Siauwoe, bagaimana ia telah mengobati luka sang bibi, bagaimana bibi itu bertemu dengan Biat Coat soethay yang kemudian membinasakannya. Sehabis racun yang masih ketinggalan dalam tubuhnya.

Yo Siauwoe juga menanyakan apa yang dikatakan Kie Siauwoe waktu ia mau melepaskan nafas yang penghabisan dan kemudian, dengan air mata bercucuran, ia berkata “Biat Coat soethay memaksa supaya ia mencelakakan aku. Kalau ia meluluskan, ia membuat jasa besar kepada Go Bie Pay dan akan diangkat menjadi Ciang Boenjin. Hay! Kau lebih suka mati daripada berjanji untuk menurut perintah itu. Sebenarnya kalau kau tak usah mati dalam tangan Biat Coat dan kitapun bisa bertemu pula”.

“Kie Kouw kouw adalah seorang mulia yang jujur” kata Boe Kie. “Ia sungkan mencelakakan kau, tapi iapun tak mau mendustai guru sendiri”.

Yo Siauwoe tertawa getir. “Ya” katanya, “kau mengenal Siauwoe..”

“pada waktu Kie Kouw kouw melepas nafas yang penghabisan, aku telah berjanji untuk menghantar Poet Hoei Moay moay kepadamu”. Kata Boe Kie.

Yo Siauwoe menggigil. “Poet Hoei Moay Moay?” Ia menegaskan. Ia berpaling pada putrinya dan bertanya. “Kau She apa, nak? Siapa namamu?”

“Aku she Yo” jawabnya. “Namaku Poet Hoei”.

Tiba2 Yo siauwoe mendongak dan mengeluarkan teriakan

nyaring panjang, sehingga pohon2 bergoyang goyang dan daun2 jatuh rontok.

“Kau....” Katanya, “Poet Hoei....Poet Hoei....bagus! Siauw Hoe, meskipun aku menodai kehormatanmu, kau tidak menyesal.....”. (Poet Hoei berarti tidak menyesal).

Sesudah bertemu Boe Kie mendapat kenyataan, bahwa meskipun usianya tidak muda lagi, Yo Siauw bukan saja berparas tampan, tapi juga mempunyai cara2 untuk menarik hati. Sehingga ia merasa, jika dibandingkan dengan In Lie Heng yang masih kekanakan2, memang Yo Siauw masih banyak lebih menarik bagi seorang wanita daripada pamannya itu. Maka tidak dapat melupakan Yo Siauw meskipun kehormatannya dinodai tidak boleh disalahkan.

Makin lama tulang pundak Boe Kie yang patah makin sakit. Disekitar itu tidak ada rumput obat yang bisa menyambung tulang dan menredakan rasa sakit. Ia hanya dapat mencari daun yang bisa menghilangkan bengkak, sesudah memetiknyanya dan mematahkan dua ranting pohon, ia lalu membereskan tulang pundaknya, menjepit tulang itu dengan dua ranting pohon, menaruh daun obat dan lalu mengikatnya dengan tali yang dibuat daripada kulit pohon. Itu semua dikerjakannya secara ahli dan cepat sekali, sehingga Yo Siauwmerasa sangat kagum.

Sesudah beres membalut tulang, Boe Kie Berkata, “Yo Peh-peh, aku sudah memenuhi janji dan sekarang Poet Hoei Moay-moay sudah berada dalam tanganmu. Disini saja kita berpisah.”

“Tidak!”, kata Yo Siauw, “Dari tempat yang jauhnya berlaksa li kau datang kemari untuk mengantarkan anakku, tak dapat aku membiarkan kau pergi, tanpa memberikan sesuatu padamu. Apa yang dikehendaki olehmu? Katakan

saja. Dalam dunia ini, tidak banyak yang tidak bisa disapatkan olehku.”

Boe Kie tertawa terbahak2. “Yo Peh-peh” katanya “Kau memandang Kie Kouw-kouw terlalu rendah. Sungguh percuma Kie Kouw-kouw mengorbankan jiwa untukmu”

Paras muka Yo SiauW lantas saja berubah, “Apa?” ia menegas.

“Mereka Kie Kouw-kouw tidak memandang rendah kepadaku, baru ia meminta pertolonganku untuk mengantarkan putrinya kepadamu” jawabnya. “Jika aku memenuhi permintaan itu dengan niat mendapatkan sesuatu, apakah aku berharga untuk menerima pesanan Kie Kouw0kouw?” Waktu berkata begitu ia ingat pengalaman pengalamannya yang hebat2. beberapa kali ia hampir mengorbankan jiwa guna melindungi Poet Hoei. Tapi karena ia bukan orang yang menonjolkan jasa dan mengagulkan diri, maka tanpa berkata suatu apa lagi, ia menyoja, memutar tubuh lalu berjalan pergi.

“Tahan!” kata Yo SiauW “Kau sudah membuang budi yang sangat besar kepadaku, Yo SiauW adalah manusia yang selalu membalas budi dan sakit hati. Ikutlah aku. Dalam tempo setahun, aku akan turunkan kepadamu beberapa ilmu yang jarang tandingannya didunia ini”.

Sesudah menyaksikan kepandaian Yo SiauW, Boe Kie mengerti, bahwa jika ia menurut, ia akan memperoleh banyak keuntungan. Tapi ia tidak bisa melupakan pesanan Thio Sam Hong yang melarang ia bergaul dengan orang2 dari agama sesat. Apapula ia hanya bisa hidup setengah tahun lagi. Sehingga ilmu silat yang tinggi tidak banyak artinya. Memikir begitu ia lantas berkata, “Terima kasih atas kecintaan Yo Peh-peh, tapi aku adalah murid Boe Tong dan aku tidak berani menerima pelajaran dari orang

lain”.

“Oh!” Yo Siau w mengeluarkan seruan kaget, “Kalau begitu, kau murid Boe Tong... Dan In Lie Heng In Liok Hiap.....”

“Ia pamanku,” kata Boe Kie.” Semenjak ayah meninggal dunia. In Lioksiok selalu memperlakukan aku seperti keponakan sendiri. Bahwa aku telah melakukan permintaan Kie Kou w untuk mengantarkan Poet Hoci Moay-moay kepadamu, di dalam hati.....aku merasa.....merasa malu terhadap In Lioksiok”.

Ketika itu sinar mata Yo Siau w kebentrok dengan sinar mata Boe Kie dan ia kelihatannya merasa jengah. Sambil mengibas tangan, ia kemudian berkata, “Kalu begitu, sampai bertemu lagi”, badannya berkelebat dan melesat beberapa tombak jauhnya.

“Boe Kie koko! Boe Kie koko!” teriak Poet Hoci.

Tapi ilmu ringan badan Yo Siau w tak kepalang cepatnya. Suara “Boe Kie koko” makin jauh kedengarannya dan kemudian menghilang dari pendengaran.

Boe Kie berdiri terpaku. “Sesudah melakukan perjalanan berlaksa li bersama sama dan sekarang secara mendadak ia harus berpisah dengan adik kecil itu, di dalam hatinya tentu muncul perasaan duka.

Sementara itu, luka dipundaknya jadi makin sakit. Ia segera menuju ke sebuah lereng gunung yang sepi dengan niatan mencari daun obat. Tapi pohon2 dan rumput2 yang tumbuh di Koen Loen San berbeda dengan yang tumbuh di wilayah Tionggoan. Sehingga daun2 obat yang tertulis dalam buku Ou w Cong Gie tidak terdapat disekitar tempat itu. Sesudah berjalan dua puluh li lebih, rasa sakit makin menghebat dan ia lalu duduk diatas satu batu besar untuk

mengaso. Tiba2 terdengar menyalaknya anjing, makin lama makin dekat, seperti juga ada sesuatu yang sedang diburu.

Beberapa saat kemudian, dri sebelah kejauhan kelihatan mendatangi seekor kera kecil yang pantatnya tertancap sebatang anak panah pendek. Waktu berada kira2 sepuluh tombak dari Boe Kie, binatang itu tiba2 bergulingan dan tidak bisa bangun lagi. Boe Kie mendekati dan melihat sinar mata kera yang penuh rasa sakit. Rasa kasihan lantas saja timbul dari hatinya. Ia ingat nasibnya sendiri waktu diubar2 oleh orang Koen Loen Pay dan ia ingat pula kera piaraannya di pulau Peng Hwee To. Ia segera mengangkat binatang itu, mencabut anak panah dan menaruh obat luka di lukanya. Sementara itu suara menyalaknya anjing sudah semakin dekat. Buru buru ia menyingkap bajunya dan menyembunyikan kera itu. Sesat kemudian belasan ekor anjing sudah tiba disitu dan karena mengendus bau kera, mereka lantas saja mengurung Boe Kie sambil menyalak hebat dan memperlihatkan sikap menakuti. Melihat galaknya kawanan anjing itu, Boe Kie agak keder. Ia mengerti, bahwa begitu lekas ia melemparkan si kera, ia akan terbebas dari ancaman.

Tapi berkat didikan mendingan ayahnya, sedari kecil ia sudah mempunyai jiwa ksatria. Sehingga biarpun terhadap seekor binatang, ia sungkan memperlihatkan jiwa yang kecil. Sesudah menarik nafas dalam2, ia melompat dan terus kabur, dengan diubar oleh kawanan anjing itu.

Kawanan binatang itu anjing2 pemburu. Lari dengan kecepatan luar biasa dan baru saja kabur belasan tombak, ia sudah di candak. Tiba2 ia merasa betisnya sakit digigit keras oleh seekor anjing. Ia memutar dan menghantam kepala binatang itu yang lalu lantas saja robaoh tanpa berkulit lagi. Tapi yang lainnya tidak menjadi keder dan dengan serentak mereka menubruk. Ia melawan dengan nekat, tapi karena

tulang pundaknya patah dan lengan kirinya tidak dapat digerakan, tangan kirinya segera kena digigit. Hampir berbaring, kawanan anjing itu menubruk dan menggigit kaki, tangan, kepala, punggung,...seujur badannya. Dalam keadaan setengah pingsan, sayup2 ia mendengar suara bentakan yang nyaring dari seorang wanita dan sekejap kemudian matanya gelap.

Entah berapa lama ia berada dalam mimpi. Ia mimpi dikerubuti anjing2 galak, ia membuka mulut untuk berteriak, tapi suaranya tidak bisa keluar.....dalam keadaan lupa ingat, ia merasa anjing2 itu mundur teratur.....

Tiba2 ia mendengar suara manusia. "Panasnya mulai teduh. Mungkin ia ketolongan".

Perlahan2 ia membuka kedua matanya dan melihat, bahwa ia sedang rebah di atas ranjang dalam sebuah kamar yang diterangi lampu kecil dan didepan ranjang berdiri seorang lelaki setengah tua.

Dengan rasa heran ia berkata "Toa...siok....mengapa....aku...."ia tak dapat meneruskan perkataannya karena seujur badannya sakit bukan main dan badannya panas membara. Sekarang ia ingat, bahwa ia telah diserang kawanan anjing.

"Anak, umurmu panjang" kata orang itu, "Apa kau lapar?"

"Dimana.....aku...."katanya. sekali lagi ia tak dapat meneruskan perkataannya, karena kedua matanya keburu gelap.

Waktu ia sadar pula, orang itu sudah pergi, "Sedang aku tak akan hidup lebih lama lagi, mengapa aku mesti mengalami begitu banyak penderitaan?" katanya dalam hati. Ia mendapat kenyataan, bahwa leher, kepala, bahu,

tangan, paha, betis, dan dadanya semua dibalut dengan kain dan bau daun obat menusuk hidung.

Dari bau obat ia tahu, bahwa orang yang mengobatinya tidak begitu paham ilmu pengobatan. Ia mengendus bau Heng Jin, Ma-cia-coe, Hong ho, Lum Chee dan kain2 obat yang biasa digunakan untuk mengobati luka bekas gigitan anjing gila. Tapi ia bukan digigit anjing gila. Yang perlu disembuhkan adalah daging dan otot2nya yang rusak. Dengan diberikannya obat yang tidak cocok, lukanya jadi makin sakit. Tapi ia tak berdaya. Ia tak bisa bangun waktu fajar menyingsing, lelaki setengah tua itu datang menengok lagi.

“Toa siok, terima kasih banyak untuk segala pertolonganmu,” kata Boe Kie.

“Terima kasih apa?” kata orang itu “Bukan aku yang menolong kau”.

“Dimana aku berada? Siapa yang sudah menolong aku?” tanya pula Boe Kie.

“Kau berada di Bwee-hoa San-Chung (gedung bunga Bwee),” jawabnya “Yang menolong kau adalah siocia (nona) kami. Apa kau lapar? Sebaiknya kau makan bubur panas.” Sambil berkata begitu, ia bertindak keluar dan balik dengan membawa semangkok bubur daging. Baru saja Boe Kie makan beberapa sendok, ia merasa nek dan tidak bisa makan lebih banyak.

Sesudah rebah delapan hari, barulah Boe Kie bisa bangun perlahan2. ia tak bertenaga dan kalau berdiri, kedua kakinya gemetar. Ia tahu kelemahan itu adalah akibat terlalu banyak mengeluarkan darah dan kekuatannya tidak bisa pulih dalam tempo cepat. Lelaki setengah tua setiap hari merawatnya dan membawa bubur, sehingga walaupun sikapnya agak kurang enak, Boe Kie merasa sangat

berterima kasih. Orang tua itu tidak suka banyak omong dan biarpun Boe Kie ingin sekali mengajukan banyak pertanyaan ia “tidak berani” membuka mulut.

Hari itu, lelaki setengah tua itu kembali membawa obat2an yang sama, campuran Hong hong, Lam-chee dan lain2. tanpa merasa Boe Kie berkata “Toasiaok, obat itu tidak begitu cocok untuk mengobati lukaku ini. Bolehkah memohon pertolongan supaya toasioak suka menukarnya?”

Dia kelihatan mendongkol dan mengawasi Boe Kie dari kepala sampai ke kaki “Surat obat Looya mana bisa salah?” katanya. “Kau kata tak cocok. Tapi dengan obat itu, kau teloah dihidupkan kembali. Bocah, jangan kau ngaco belo. Looya seorang mulia, sehingga meskipun ia dengar perkataanmu, ia tentu tak menjadi gusar. Tapi kau sendiri harus mengenal kira2 jangan asal menggoyangkan lidah” sehabis berkata ia segera menempelkan obat itu si luka Boe Kie dan lalu membalutnya.

Sesudah selesai ia berkata. “saudara kecil, kulihat kau sudah mulai sembuh. Adalah pantas jika sekarang kau menghaturkan terima kasih kepada Looya, Tai tai dan Siocia yang sudah menolong jiwamu”

“Tentu saja” kata Boe Kie “Toasiok, kalau dapat, sekarang saja aku mohon kau mengantarkan aku pada mereka”.

Dengan ditemani orang itu sebagai penunjuk jalan, Boe Kie melalui lorong yang sangat panjang dan sudah melewati dua ruangan. Mereka masuk ke sebuah ruangan yang sangat indah. Waktu sudah musim dingin dan dan hawa di seluruh daerah gunung Koen Loen dingin bukan main, tapi ruangan itu hangat bagaikan di musim semi dan anehnya Boe Kie sama sekali tidak melihat perapian. Dengan rasa kagum ia mengawasi sebuah vas indah di atas

meja dengan beberapa batang bunga bwee merah, didepan dialaskan dengan seprei sulam dan kursi2 dengan bantal sulam yang terbuat dari sutra. Seumur hidupnya, ia belum melihat ruangan yang seindah itu. Tiba2 ia ingat pakaiannya yang compang camping, sehingga ia merasa mukanya panas.

Disitu tidak terdapat manusia. Dengan sikap hormat dan sambil membungkuk pengantarnya berkata “Bocah yang digigit anjing sudah sembuh dan ia datang untuk menghaturkan terima kasih kepada Looya dan Tai tai”.

Beberapa saat kemudian, dari belakang sekosol muncul seorang gadis kecil yang baru berumur kira2 lima belas tahun. Sesudah melirik Boe Kie, ia berkata “Kiauw Hok, terlalu kau! Mengapa kau bawa ia kemari? Kutu busuk dipakaianya bisa berlompitan disini”

“Ya....ya” kata Kiauw Hok

mwndengar perkataan itu Boe Kie memang sudah merasa jengah, jadi lebih malu lagi, sehingga selebar mukanya lantas saja berubah merah. Memang benar, sebab tak punya tukaran, pakaian yang comang camping sudah banyak tumanya. Diam2 ia melirik da melihat bahwa gadis itu berparas cantik dengan muka potongan telur dan mengenakan pakaian semacam sutra yang berkilaunan, sedang pergelangannya sangat halus “Waktu diserang anjing, kudengar suara bentakan seorang wanita” katanya dalam hati. “Kiauw Toasioak juga mengatakan bahwa orang yang menolong aku adalah siocianya. Kalau begitu dialah siocia yang dimaksudkan. Aku harus menghaturka terima kasih dengan berlutut”. Memikir begitu ia lantas saja menekuk kedua lututnya seraya berkata. “Terima kasih atas pertolongan siocia. Selama hidup Thio Boe Kie takkan melupan budi yang sangat besar”

gadis itu kelihatan kaget dan sejenak kemudian, ia tertawa cekikikan. “Aduh! Kiauw Hok mengapa kau mempermainkan bocah tolol itu?” katanya.

Kiauw Hok turut tertawa geli. “Siauw Hong Ciecie” katanya “apa salahnya jika bocah tolol itu berlutut dihadapanmu? Dia belum pernah melihat luasnya dunia dan meihat kau, dia menduga kau adalah siocia”.

Boe Kie bersikap buru2 ia bangun berdiri. Celaka! Seorang budak dianggapnya seorang majikan! Sungguh hebat rasa malunya, mukanya sebentar merah, sebentar pucat.

Sambil menahan tawanya Siauw Hong mengawasi Boe Kie, dari kepala sampai di kaki. Noda darah di muka dan di badan si bocah masih belum hilang. Disana sini masih terdapat perban pada luka yang belum sembuh. Muka Boe Kie sebentar pucat sebentar merah, kalau bisa siang2 ia sudah selulup di tanah.

“Looya dan Tai tai ada urusan, kau tak usah menemui beliau” kata Siauw Hong “Mari menemui Siocia saja.” Sehabis berkata begitu, ia memutar badan dan berjalan dulu cepat cepat, seperti juga ia takut terkena tuma dari baju si bocah.

Boe Kie mengikuti di belakang Siauw Hong dan Kiauw Hok, bujang2 perempuan dan lelaki yang ditemui mereka semua berpakaian mewah, sedang ruangan2 yang dilewati semua indah dengan perabotan lengkap. Semenjak dilahirkan sampai berusia sepuluh tahun Boe Kie berdiam di pulau Peng Hwee To dan sesudah itu beberapa tahun ia berdiam di Boe Tong San dan beberapa tahun lagi di Ouw Tiap Kok. Selama belasan tahun, ia selalu hidup sederhana dan ia tak pernah mimpi, bahwa di dalam dunia terdapat kemewahan yang begitu rupa.

Sesudah berjalan beberapa lama, mereka tiba di depan sebuah toa tia(ruangan besar)yang diatasnya tergantung selemba pian dengan tulisan “Han Kong Kie” (rumah anjing).

Siau Hong masuk dan beberapa saat kemudian, ia keluar dan menanggapi, Kiauw Hok segera mengajak Boe Kie masuk ke dalam.

Begitu masuk si bocah terkesiap, karena dalam ruangan itu terdapat kurang lebih tiga puluh ekor anjing yang bertubuh besar dan galak kelihatannya. Semua mendekam di lantai dalam tiga baris. Di atas sebuah kursi yang dialaskan kulit harimau berduduk seorang wanita muda yang mengenakan baju bulu2 rase putih dan memegang pecut.

“Tenggorokan!” tiba2 nona itu membentak.

Hampir berbarengan, seekor anjing melompat dan menyambar ke arah leher seorang yang berdiri di pinggir tembok.

“Celaka!...” Boe Kie mengeluarkan teriakan tertahan.

Dilain saat, ia melihat anjing itu sudah menggigit sepotong daging yang lalu dimakannya sambil mendekam. Sekarang ia baru tahu, bahwa “manusia” yang barusan disambar hanyalah orang-orangan yang terbuat dari kulit dan pada bagian2 badannya yang berbahaya dicantelkan potongan2 daging.

“kepungan!” bentak pula si nona.

Anjing kedua melompat dan menggigit kepungan orang-orangan itu. Serangan kedua anjing itu cepat dan tepat. Sekarang Boe Kie ingat, bahwa yang menyerangnya pada hari itu adalah anjing2 tersebut dan lapat2 ia juga teringat bahwa suara bentakan wanita yang didengarnya sebelum ia

pingsam adalah wanita yang sekarang ada di hadapannya.

Kedatngan Boe Kie sebenarnya untuk menghaturkan terima kasih pada penolongnya. Tapi sekarang ia tahu, bahwa anjing2 yang sudah menggigitnya adalah binatang piaraan nona itu. Tiba2 saja darahnya meluap, “Sudilah!” pikirnya “Dengan dilindungi oleh binatang2 itu, aku tidak bisa berbuat apa2 terhadapnya. Kalau aku tahu bahwa semua penderitaanku adalah karena gara2nya, aku lebih suka mampus daripada menerima pertolongannya”. Memikir begitu dengan gregetan ia membuka semua perban yang masih menempel pada dirinya dan melemparkannya ke atas lantai. Sesudah itu ia memutar badan dan berjalan pergi.

Kiauw Hok kaget “Hei!” teriaknya “Mengapa kau pergi? Inilah siocia kami. Lekas berlutut!”.

“Berlutut?” mengulangi Boe Kie dengan suara gusar. “Bukankah anjing2 yang menggigit aku miliknya sendiri?”.

Melihat kegusaran si bocah, nona itu tersenyum. “saudara kecil” ia menanggapi. “Mari sini”.

Boe Kie memutar badan dan segera berhadapan dengan nona rumah. Entah mengapa, mendadak jantungnya memukul keras, nona itu yang berusia tujuh belas tahun atatu delapan belas tahun, ternyata cantik luar biasa. Sudah sering ia melihat wanita cantik, tapi seumur hidup belum pernah melihat yang secantik si nona. Mukanya yang mula2 pucat berubah menjadi merah.

“Kemari!” panggil nona itu.

Boe Kie mengangkat kepala dan matanya kebentrok dengan sepasang mata yang bersorot halus, tapi berpengaruh, sehingga tanpa merasa, ia bertindak maju. Nona itu bangkit dan mencekal kedua tangan Boe Kie yang

badannya jadi bergemetaran. Tangan itu halus dan empuk. Si bocah malu dan bingung, ia ingin menarik tangannya, tapi tak rela ia berbuat begitu.

“Saudara kecil apa kau gusar terhadapku?” tanya si nona.

Sesudah menderita begitu hebat dari kawanan anjing itu, bagaimana ia tak gusar? Tapi sekarang dengan tangan dicekal dan dengan berdiri dalam jarak yang begitu dekat dengan si cantik, sehingga ia dapat menggendus bau yang sangat harum, mana bisa ia mengaku “gusar”. Ia menggelengkan kepala dan menjawab “Tidak”.

“Aku she Coe, namaku Kioe Tin.” Si nona memperkenalkan dirinya. “Dan kau?”

“Namaku Thio Boe Kie,” jawabnya.

“Hm... Bagus sekali namamu. Saudara kecil kurasa kau putra dari keluarga sastrawan. Duduklah di sini.” Seraya berkata begitu, ia menunjuk sebuah kursi di sampingnya.

Semenjak dilahirkan, inilah untuk pertama kali Boe Kie merasakan pengarah seorang wanita. Kalau waktu itu Kioe Tin memerintahkan ia melompat ke dalam api, ia pasti akan melompat. Dengan hati berdebar-debar ia lalu duduk di kursi yang ditunjuk.

Melihat perlakuan nona mereka yang begitu ramah tamah terhadap bocah kotor dan bau itu, bukan main rasa herannya Siau Hong dan Kiauw Hok.

Tiba-tiba Kioe Tin membentak. “Jantung!”

Seekor anjing lantas saja melompat dan menerjang. Tapi daging yang tergantung di bagian jantung dari orang yang sudah tidak ada lagi—sudah dimakan oleh anjing lain dan anjing itu lantas menggigit potongan daging yang digantung

di bawah ketiak.

“Binatang!” bentak si nona. “Kau berani melawan!”

“Terrrr!....Terrr,,” ia menyabet dua kali. Pada pecut itu dipasang duri-duri halus, sehingga di badan anjing yang dihajar lantas saja terlihat dua garis yang bersemu darah. Tapi anjing itu, yang rupanya sudah lapar, masih tidak melepaskan daging yang digigitnya. Bukan saja begitu, dia bahkan menggeram.

Nona Coe mungkin jadi gusar. “E..eh! Benar-Benar kau melawan!” bentaknya dan pecutnya lantas saja menyambar-nyambar bagaikan kilat. Ia memukul dengan gerakan lincah dan meskipun anjing itu bergulingan di lantai, setiap sabetannya selalu mengenai sasaran, sehingga akhirnya, binatang itu tidak berani bergerak lagi dan mendekam sambil mengeluarkan suara minta diampuni. Tapi Kioe Tin masih memukul dan baru berhenti setelah binatang itu tidak bias berkutik lagi dan napasnya tinggal sekali-sekali. “Kiauw Hok, bawa dia keluar dan obati lukanya.”

“Baiklah,” jawabnya dan ia lalu memondong anjing itu.

Melihat contoh yang hebat itu, anjing-anjing lain mendekam tak berani berkutik.

Sesudah itu, dengan beruntun-runtun Kioe Tin mengeluarkan perintah. “Betis kiri! Bahu kanan! Mata!”

Tiga ekor anjing dengan beruntun melompat dan menggigit menurut perintah.

“Saudara kecil, lihatlah!” kata si nona sambil tersenyum. “Kalau tidak dijambak, mana mereka mau dengar kata?”

Walaupun telah menderita karena serangan kawan anjing, tapi melihat hajaran hebat yang diberikan oleh nona Coe, Boe Kie merasa kasihan dan tidak dapat

membenarkan tindakan nona yang dianggap kejam olehnya.

Melihat Boe Kie membungkam, si nona tertawa dan berkata pula. "Tadi kau mengatakan tak gusar. Tapi mengapa kau tak mau bicara? Bagaimana kau bias berada di wilayah See Hek, di wilayah barat ini. Dimana ayah dan ibumu?"

Sebelum menjawab, si bocah memikirkan sejenak. Ia merasa, bahwa dalam keadaan yang seperti ini, jika menyebutkan nama Tay Soehoe atau kedua orang tuanya merendahkan derajat orang tua itu. Maka ia lantas saja berkata ayah dan ibunya sudah meninggal dunia karena di Tionggoan sukar mencari makan, maka aku terlunta-lunta sampai di sini.

"Mengapa kau menyembunyikan kera yang telah kupanah?" Tanya pula nona Coe. "Apa kau kelaparan? Mau makan daging kera, bukan? Hmm... Hampir-hampir kau dirobek oleh anjing-anjingku."

Muka si bocah lantas saja berubah merah. Sambil menggeleng-gelengkan kepala ia berkata. "Bukan, aku bukan mau makan daging kera."

Kioe Tin menepuk pundak Boe Kie dan berkata seraya tersenyum. "Lebih baik kau jangan berdusta." Ia berdiam sejenak dan berkata pula. "Ilmu silat apa yang pernah kau pelajari?" Dengan sekali memukul kau telah meremukkan batok kepala Co Ciangkoen. Tenagamu boleh juga." (Ciangkoen - Jenderal)

"Co Ciangkoen?" Boe Kie menegaskan dengan heran.

Si nona tak menjawab, ia hanya tersenyum. Tiba-Tiba ia membentak, "Cian Ciangkoen!"

Seekor anjing lantas saja keluar dari barisannya lalu

mendekam di tengah ruanga.

“Ki-Ki Ciangkoen!” si nona membentak pula dan hampir berbareng, seekor anjing lain keluar dari barisan. Ternyata setiap anjing diberi nama “Jenderal” dan Coe Kioe Tin sendiri berlaku sebagai panglima besar.

“Karena bingung, mungkin sekali aku sudah mengeluarkan tenaga habis-habisan,” jawab Boe Kie. “diwaktu kecil, dua tiga tahun aku belajar sejurus dua jurus Dari mendiang ayahku. Tak dapat dikatakan, bahwa aku tahu ilmu silat.”

Kioe Tin mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat kemudian, ia menengok kea rah Siauw Hong dan berkata “Antar dia ke kamar mandi dan berikan pakaian baru.”

“Baik,” jawabnya sambil tertawa kecil.

Boe Kie merasa berat untuk meninggalkan ruangan itu. Waktu tiba di ambang pintu, tanpa sadar ia merasa menengok ke belakang dan melirik Kioe Tin. Apa mau, pada detik itu, si nona pun sedang mengawasi dia, sehingga tanpa tercegah lagi, dua pasang mata segera beradu. Si nona tertawa dan rasa jengahnya Boe Kie tak dapat dilukiskan lagi. Semangatnya terbang, kakinya tersandung balok yang melintang di tengah pintu dan roboh terguling. Karena lukanya belum sembuh, bukan main sakitnya. Tapi, tanpa mengeluarkan suara, buru-buru ia bangun dan berdiri, Siauw Hong tertawa geli. “Hm, siapapun yang melihat Siocia, dia pasti roboh,” katanya. Tapi, kau...kecil-kecil matamu sudah seperti mata culik.

Boe Kie jadi makin malu. Ia berjalan secepat mungkin. Sesudah berjalan beberapa lama, sekonyong-konyong Siauw Hong berkata.

“Eh, mau kemana kau? Apakah kau mau pergi ke kamar

Tai Tai?”

Si bocah menghentikan tindakannya. Di sebelah depan ia melihat sebuah kamar dengan tirai jendela sulam. Sekarang ia mengerti, bahwa karena bingung dan terburu-buru, ia sudah mengambil jalanan yang salah. Siau Hong sangat jahil, sesudah si bocah berada di depan kamar buku nyonya majikan, barulah ia mengejek.

Boe Kie menunduk tanpa mengeluarkan sepatah kata. Ia malu dan mendongkol.

“Aku akan mengantarkan kau jika kau berkata “Siau Hong cici, tolonglah aku,” kata si jahil.

Mau tak mau Boe Kie berkata, “Siau Hong cici.....”

“Ada apa?” Tanya Siau Hong.

“Tolonglah aku, antarlal aku keluar dari jalanan yang salah ini.” Jawabnya.

“Nah! Benar begitu!” kata si jahil sambil tertawa.

Tak lama kemudian, mereka tiba di depan kamar si bocah.

“Siocia memberi perintah, supaya bocah ini mandi, kau berikan pakaian baru kepadanya,” kata Siau Hong kepada Kiau Hok.

“Baik, Baik!” jawabnya dengan sikap hormat.

Melihat sikap Kiau Hok, Boe Kie menduga bahwa Siau Hong bukan dayang biasa, sedikitnya ia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pelayan atau dayang biasa. Disaat lain, lima enam pelayan lelaki menghampiri dan merebut mengajak omong dengan menggunakan panggilan “Siau Hong cici.” Tapi dia tidak meladeni.

Tiba-tiba Siau Hong merangkap kedua tangannya dan

menjura kepada Boe Kie.

Si bocah kaget. “E-eh, mengapa?....” tanyanya.

“Tadi kau berlutut dihadapanku dan sekarang membalas hormat,” jawabnya sambil memutar badan dan terus berjalan pergi.

Kepada kawan-kawannya Kiauw Hok segera menceritakan bagaimana Boe Kie berlutut di hadapan Siauw Hong yang dianggapnya Coe Kioe Tin. Cerita itu ditambah bumbu sedap, sehingga semua orang tertawa terpingkal-pingkal. Tapi Boe Kie tak jadi gusar. Di dalam hatinya, ia telah mengingat wajah nona Coe, gerak-geriknya, dan perkataan-perkataannya.

Sesudah mandi, Kiauw Hok menyerahkan satu stel pakaian kain hijau padanya, yaitu pakaian pelayan. Sambil bengong, ia mengawasi pakaian itu. “Sungguh celaka!” katanya di dalam hati. “Aku belum jadi pelayan, bagaimana aku bisa pakai pakaian begitu?” jika menuruti adat ia tentu sudah menolak. Tapi di lain saat ia mendapat lain pikiran “kalau Siocia memanggil aku dan melihat aku masih mengenakan pakaian rombeng. Ia tentu akan jadi gusar.” Pikirnya, “Apa salahnya andai kata aku benar jadi pelayannya?” Memikir begitu, jadi tenang dan tanpa berkata suatu apa, ia segera memakai pakaian itu.

Tapi panggilan si nona yang ditunggu-tunggu tak kunjung datan. Jangankan Kioe Tin, Siauw Hong pun tak kelihatan mata hidungnya. Boe Kie hanya dapat membayangkan-bayangkan wajah nona Coe. Ia merasa, bahwa di dalam dunia yang lebar ini, tak ada wanita yang secantik dia. Ia ingin sekali pergi ke bagian gedung itu untuk melihat si nona atau mendengar suaranya yang merdu dari kejauhan. Tapi ia tidak berani, karena sudah beberapa kali Kiauw Hok memesan, supaya, kalau tidak dipanggil, tidak

boleh masuk ke ruang belakang, karena bisa diserang kawanan anjing.

Dengan cepat satu bulan sudah berlalu. Luka-luka Boe Kie sudah sembuh seluruhnya. Hanya pada muka dan tangannya terdapat bekas-bekas gigitan yang tak bisa hilang. Tapi ia tak jadi jengkel. Sebaliknya daripada jengkel setiap kali melihatnya, ia ingat bahwa luka itu adalah akibat gigitan anjing si nona. Hatinya merasa senang.

Sementara itu, racun dingin yang masih mengeram dalam badannya mengamuk dalam setiap waktu tertentu, yaitu sekali setiap tujuh hari, yang satu lebih hebat dari yang lain. Hari itu, racun dingin menyerang pula. Ia rebah di ranjang dengan selimut, badannya menggigil, giginya gemeteran. Waktu Kiauw Hok masuk dan melihat si bocah berada dalam keadaan begitu, ia tidak jadi heran. "Sebentar, kalau sudah mendingan, kau bangun dan makan semangkok bubur panas." Katanya. "Nih, ini pakaian baru hadiah dari Tai Tai untuk melewati tahun baru. Sesudah berkata begitu, ia menaruh satu bungkusan di atas meja.

Kira-kira tengah malam barulah serangan racun mulai mereda. Ia bangun dan membuka bungkusan itu yang berisi baju kulit kambing baru. Ia girang, tapi iapun tahu, bahwa baju itu adalah baju untuk pelayan, sehingga, dengan demikian ia sudah dianggap sebagai pelayan dari keluarga Coe.

Pada hakikatnya Boe Kie beradat kasar dan kenyataan itu tidak dianggap sebagai hinaan olehnya. "Tak dinyana aku berdiam di sini sampai sebulan lebih dan sekarang tahun baru kembali berada di depan mata," katanya di dalam hati. "Ouw Shinshe mengatakan bahwa aku tak bisa hidup lebih daripada satu tahun lagi. Inilah tahun baru penghabisan yang dapat dilewati olehku.

Seperti umumnya terjadi pada setiap keluarga hartawan. Dalam menghadapi tahun baru, Keluarga Coe pun repot bukan main. Pelayan-pelayan membersihkan dan mencat rumah dan perabotan. Beberapa hari sebelum tiba tanggal satu, mereka sudah memotong babi, kembang, dan ayam untuk merayakan tahun yang baru. Boe Kie membantu apa yang bisa dibantunya. Ia mengharap harian tahun baru lekas-lekas datang. Pada hari itu, semua orang akan menghaturkan selamat tahun baru kepada Laoya dan Tai Tai dan ia merasa pasti, ia akan bisa bertemu lagi dengan nona Coe. Ia mengambil keputusan, bahwa melihat lagi wajah Coe Kioe Tin, ia akan berlalu dengan diam-diam dan menyembunyikan diri di gunung yang sepi supaya ia bisa mati tanpa diketahui manusia.

Dengan sambutan petasan, tibalah harian Go Antan (tanggal 1 bulan 1 menurut penanggalan imlek). Dengan dipimpin CongKoan (pengurus Rumah Tangga) semua pelayan lelaki, berikut Boe Kie, pergi ke Toa Thia untuk memberi selamat tahun bau kepada tuan dan nyonya rumah. Di tengah-tengah ruangan itu duduk sepasang suami isteri setengah tua dan kira-kira 80 pelayan serentak berlutut di hadapan mereka. Suami isteri itu tertawa girang. "Bangunlah, kamu sudah banyak capai." kata mereka yang lalu memerintahkan dua pembantu pengurus rumah memberi hadiah. Boe Kie juga mendapat bagiannya, satu bungkusan merah yang bersih empat tail perak. Tapi bukan itu yang diharap-harapkan. Ia merasa menyesal bukan main, karena nona Coe tidak kelihatan mata hidungnya. Sambil mencekal bungkusan uang, ia berdiri bengong.

Tiba-tiba di luar terdengar suara yang nyaring dan merdu. "Piauw Ko, tahun ini siang-siang ini kau sudah datang." Suara itu adalah suara Coe Kioe Tin (Piauw Ko Kakak sepupu)

“Untuk memberi selamat tahun baru kepada Koe Koe dan Koe Bo, bagaimana aku berani datang terlambat?” Kata seorang lelaki sambil tertawa. (Koe Koe Paman, saudara lelaki dari ibu, Koe Bo bibi isteri Koe Koe)

Boe Kie merasa mukanya panas. Jantungnya melonjak-lonjak, tangannya mengeluarkan keringat. Sesudah mengharap-harap selama dua bulan, baru sekarang ia mendengar suara si nona. Semangatnya terbang dan ia berdiri terpaku.

Dilain saat terdengar suara seorang wanita lain. “Memang suko terburu datang kemari, aku tak tahu entah ia datang untuk memberi selamat kepada kedua orang itu, entah untuk memberi selamat kepada Piauw Moay.” Schabis berkata begitu, wanita itu tertawa geli. (Soeko kakak seperguruan. Piauw Moay adik perempuan sepupu)

Hampir berbareng, tiga orang muda berjalan masuk dan semua pelayan-pelayan buru-buru menyingkir untuk membuka jalan. Hanya Boe Kie yang masih terus berdiri seperti orang hilang ingatan dan kakinya baru bergerak sesudah tangannya diseret Kiauw Hok.

Dari ketiga orang muda itu, yang berjalan di tengah adalah seorang pemuda. Sedang Coe Kioe Tin berjalan di sebelah kiri. Ia mengenakan baju bulu yang berwarna merah sehingga kecantikannya jadi lebih mencolok. Di sebelah kanan pemuda itu berjalan seorang wanita lain. Usia mereka kira-kira sebaya, semuanya belum mencapai dua puluh tahun.

Begitu mereka masuk, mata Boe Kie terus mengincar Nona Coe. Tidak memperdulikan yang lain. Ia seperti juga tidak melihat dua orang muda yang lain, tidak melihat cara bagaimana memberi selamat tahun baru dan tak mendengar apa yang dikatakan mereka. Dimatanya hanya kelihatan

seorang, yaitu Nona Coe Kioe Tin.

Dalam usia yang masih muda, masih kekanak-kanakan Boe Kie sebenarnya masih belum tentu apa artinya cinta antara lelaki dan perempuan. Iapun bukan manusia yang kemaruk akan paras cantik. Tapi dalam hidupnya seorang manusia tertarik yang pertama kali terhadap kecantikan seorang wanita selalu memberi akibat yang hebat. Sebagai manusia, Boe Kie pun tidak kecuali. Disampint itu pada hakekatnya, Boe Kie mempunyai perasaan halus dan mempunyai rasa cinta yang sangat besar terhadap sesama manusia, tak perduli lelaki atau perempuan, tua atau muda. Maka itu dapatlah dimengerti begitu bertemu dengan Coe Kioe Tin yang sangat cantik dan mempunyai pengaruh luar biasa atas dirinya, Boe Kie jadi seperti hilang ingatan. Di dalam hatinya sama sekali tidak terdapat pikiran yang tidak-tidak. Tidak! Sedikitpun tidak! Ia hanya merasa beruntung jika bisa melihat wajah si nona, mendengar suara si nona yang sangat merdu.

Sesudah mendapat hadiah, pelayan-pelayan yang lain lantas saja bubar.

Sesudah berbincang-bincang beberapa lama Coe Kioe Tin berkata, "ayah, ibu, aku ingin jalan-jalan bersama Piauw Ko dan Ceng Moay."

Kedua orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya dan ketiga orang muda tersebut lantas saja bertindak ke luar dan pergi ke halaman belakang.

Tanpa merasa Boe Kie mengikuti dari jauh. Pada hari raya yang penting itu, tak ada orang yang memperhatikannya. Semua pelayan bersuka ria, berjudi, dan sebagainya. Sekarang baru Boe Kie melihat nyata, bahwa pemuda itu berparas sangat tampan dan dalam hawa udara yang sangat dingin, ia hanya mengenakan jubah

panjang warna kuning dari sutra tipis. Sehingga dapatlah diketahui bahwa ia memiliki Lweekang yang tinggi. Wanita yang satunya mengenakan baju bulu warna hitam, badannya langsing, gerak-geriknya memikat, suaranya lemah lembut dan cara-caranya halus. Mengenai kecantikan, ia tak kalah dari Coe Kioe Tin. Tapi di mata Boe Kie, tiada manusia yang dapat menandingi nona Coe yang dipandangnya seakan-akan seorang Dewi.

Mereka berjalan sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa. "Tin Ci," kata wanita itu, "kau pasti sudah memperoleh banyak ilmu It Yang Ci. Bolehkah kau memperlihatkan kepada adikmu?" (It Yang Ci semacam ilmu menotok dengan jari tangan dari It Teng Taysu)

"Ah! Jangan kau menggoda aku," kata Kioe Tin. Biar aku berlatih sepuluh tahun lagi, mana bisa aku menandingi Lan Hoea Hoed Hiat Chioe dari keluarga Boe." (Lan Hoea Hoed Hiat Chioe ilmu menotok jalan darah dengan lima jari tangan yang dipentang seperti Lan Hoa atau bunga angrek)

Pemuda itu tertawa, "Sudahlah! Kalian tak usah saling merendahkan diri," katanya. "siapakah yang tidak mengenal Soat Leng Siang Moay yang sangat lihai?" (Soat Leng Siang Moay Sepasang saudara perempuan dari bukit salju)

"Aku belajar dan berlatih sendirian saja." Kata Kioe Tin. "Mana bisa aku menyusul kemajuan kalian dua saudara seperguruan yang setiap detik bisa saling berdamai dan berlatih bersama-sama."

Wanita muda itu tidak menjawab, ia hanya bisa tersenyum sambil monyongkan mulutnya, seperti juga ia mengakui kebenarannya nona Coe.

Sebab kuatir Kioe Tin jadi gusar, pemuda itu buru-buru

berkata, “ah, sebenarnya tidak begitu. Kau mempunyai dua orang guru Koe Koe dan Koe Bo. Di bawah pimpinan kedua orang tua, itu keadaanmu banyak lebih baik daripada kami berdua.”

“Kami!...kami!.....” nona Coe menggerutu. “Kecintaan antara saudara seperguruan memang lebih hebat daripada kecintaan antara saudara sepupu. Baru saja aku bergurau dengan Ceng Moay, kau sudah membantunya dengan mati-matian.” Sehabis berkata begitu ia memutar badan.

Pemuda itu tertawa, “Piauw Moay disayang, Soe Moay juga disayang,” katanya. “aku tidak memilih kasih.”

Nona Coe memutar pula badannya dan berkata, “Piauw Ko kudengar gurumu menerima lagi seorang murid perempuan. Apa benar?”

“Benar,” jawabnya.

Wanita yang dipanggil “Ceng Moay” rupanya masih ingin menggoda nona Coe. Ia tersenyum seraya berkata. “Tin Ci, Soemoay kecil itu sangat cantik parasnya. Bukan saja cantik, dia pandai bicara dan sangat menarik hati. Setiap hari dia mengikat Soe Ko dengan macam-macam permintaan. Minta diajar ini, diajar itu, kalau nanti kau bertemu dengannya, kau sendiri tentu akan mencintai dia..”

“Apa?” menegas Kioe Tin dengan suara dingin. “Apa dia lebih cantik dari Ceng Moay?”

“Mana bisa aku menandingi Siauws Soe Moay itu,” jawabnya. “Hanya Tin Ci yang dapat ditandingi dengannya.”

“Aku bukan lelaki tampan yang kemaruk akan paras cantik,” kata nona Coe. “Bagaimana kau bisa mengatakan aku akan mencintai Siauws Soe Moay itu?”

Mendengar perkataan yang menghantam dirinya, pemuda itu lantas saja tertawa dan berkata, "Piauw Moay, bolehkan kau mengajak kami melihat jenderal penjaga pintu? Makin lama mereka pasti makin lihai."

Coe Kioe Tin lantas jadi girang. "Baiklah!" jawabnya. Ia segera berjalan ke arah Han Kong Ki, Boe Kie tetap mengikuti dari kejauhan.

Begitu tiba, nona Coe segera memerintahkan pelayan perawat anjing untuk melepaskan semua binatang itu. Melihat kawanan anjing yang galak angker, pemuda tersebut memuji tak henti-hentinya sehingga Kioe Tin jadi lebih bunga hatinya.

"Ceng Moay" tertawa geli sambil menutup mulutnya dengan tangan. "Soe Ko" katanya "pangkat apa yang dikehendaki olehmu, Koan Koen atau Piauw Ki?"

Pemuda itu terkejut. "Apa katamu?" tanyannya.

"Kau begitu memperhatikan kata Tin Ci," jawabnya. "Apakah tak layak jika Tin Ci memberi pangkat Koan Kun, Ciang Koen atau Piauw Ki Ciangkoen kepadamu? Hanya kau harus berhati-hati jangan sampai dicambuk.

Sebagaimana diketahui, Kioe Tin memberi nama-nama pangkat jenderal kepada anjing-anjingnya. Sehingga dengan begitu si nona mengejek Soe Ko-nya dan mempersamakannya dengan seekor anjing.

Paras muka pemuda itu lantas saja berubah merah. "Jangan ngaco belo!" bentaknya dengan suara mendongkol. "Kau mencaci aku sebagai anjing, bukan?"

"Ceng Moay" tersenyum. "Jenderal-jenderal itu selalu berdampingan dengan wanita cantik, mereka menggoyang-goyang buntutnya, mengambil hati dan mereka merasa beruntung," katanya. "Apa tak enak hidup begitu?"

Paras muka Kioe Tin lantas saja berubah.

“Ceng Moay, kurasa aku tak berdosa kepadamu,” katanya dengan suara dongkol, “mengapa pada hari tahun baru ini, kau menghinaku?”

Ceng Moay memperlihatkan paras muka heran “E-eh!” katanya. “Aku datang kemari untuk memberi selamat tahun baru. Mengapa kau mengatakan aku menghina kau?”

Nona Coe mengeluarkan suara di hidung. Mengingat persahabatan yang sangat erat antara leluhur kedua keluarga, biarpun darahnya meluap, ia sebisa-bisanya menahan saabr. Ia menengok kepada pemuda itu dan berkata, “Piauw Ko, Kuminta kau suka jadi juru penimbang. Apakah aku yang berbuat kesalahan terhadap Boe Sio Cia, atau Boe Sio Cia yang sengaja cari-caru urusan, cari-cari ribut denganku.”

Pemuda itu jadi serba salah. Ia tahu, ia tak boleh membantu piauw Moay dan juga tak boleh menyokong Coe Moay. Mereka berdua adalah anak-anak yang biasa dimanja-manjakan. Gadis-gadis yang sempit pandangannya. Tak peduli pihak manapun yang dibenarkan olehnya, ia bakal jadi berabe sekali. Maka itu, jalan yang paling selamat adalah berkelit, ia ketawa dan berkata, “Piauw Moay, sudah lama kita tak ketemu. Perlu apa tarik urat? Eh, ilmu silat apa yang kau paling belakang dapat dari Koe Koe. Bolehkah kau memperlihatkan kepada Kami?”

“Berapa hari yang lalu Thia-thia telah mengajarku semacam Pit Hoat,” katanya. “Aku masih belum paham dan kuharap Ceng Moay dan Piauw Ko suka memberi petunjuk. (Pit Hoat semacam gaya menulis huruf Tiongkok)

“Ceng Moay? Dan pemuda itu menepuk-nepuk tangan. “Bagus!” kata “Ceng Moay” “Tin Ci jangan kau terlalu

merendahkan diri. Ayolah supaya kami bisa menambah pengalaman.”

Nona menggapai dan pelayan perawat anjing segera mengambil sepasang Poan Koan Pit yang tergantung di tembok.

Boe Kie melihat bahwa di tembok itu tergantung rupa-rupa senjata, tapi yang paling banyak adalah Poan Koan Pit. Seperti juga sebuah petunjuk bahwa Coe Sio Cia biasa menggunakan senjata itu. Ayah Boe Kie, Thio Coei San, bergelar Gin Kauw Tiat Hoa dan ia seorang ahli dalam menggunakan Poan Koan Pit. Dulu, kalau membicarakan ilmu silat dengan puteranya, ia banyak sekali merundingkan hal-hal yang mengenai gaetan (kauw) dan Poan Koan Pit. Oleh karena itu, Boe Kie mempunyai pengetahuan yang agak mendalam tentang kedua senjata itu. “Ayah pernah mengatakan bahwa dalam Rimba Persilatan, jarang sekali ada wanita yang mampu menggunakan Poan Koan Pit,” pikirnya. “Dilihat begini, ilmu silat Coe Sio Cia sudah sampai tingkatan tinggi,” kalau tadi ia kesengsem karena kecantikan si nona, sekarang ia kagum dan takluk karena Kioe Tin dapat menggunakan senjata istimewa yang biasa digunakan oleh mendiang ayahnya.

Sambil mengibas Poan Koan Pit yang dicekal dalam tangan kirinya, Kioe Tin berkata, “Ceng Moay mari temani aku. Pit Hoat ini tidak dapat dilatih oleh seorang saja.”

“Ceng Moay” tahu bahwa nona Coe mempunyai maksud tidak baik. Ia menggelengkan kepala seraya berkata, “Kepandaianku masih terlalu rendah. Mana biasa aku melayani Tin Ci?”

Nona Coe mendesak berulang-ulang, tapi dia tetap menolak.

Melihat begitu, si pemuda perlahan-lahan menghampiri

dan sambil mengangkat kedua tangannya ia berkata, "Piauw Moay, biar aku saja yang menemani kau. Aku hanya mengharap kau menaruh belas kasihan. Kalau ujung Pit nyasar ke jalan darah Tian Tiong atau Pak Hwee. Tahun ini Wie Pek tak bisa minum arak tahun baru. (Tian Tiong dan Pak Hwee adalah jalan-jalan darah yang sangat penting. Sekali tertotok, orang bisa binasa)

Mendengar perkataan yang mengandung pujian itu, hati nona Coe jadi senang sekali. Sambil tertawa ia membentak, "Jangan rewel! Jagalah!" Pit kiri menyambar ke bawah, pit kanan ke atas. Benar-benar ia menghantam Pak Hwee Hiat di embun-embunan dan Tian Tiong Hiat di dada pemuda itu.

Wie Pek tidak bergerak, seolah-olah ia tahu, bahwa si nona tidak bakal menotok sungguhan. Tapi kedua senjata itu uterus menyambar bagaikan kilat dan dilain detik ujung senjata hanya terpisah satu dim dari dua jalan darah tersebut.

Pada detik yang sangat berbahaya, mendadak terdengar suara "trang!" dan kedua pit terpental balik. Kecepatan Bergeraknya Wie Pek sungguh luar biasa bagaimana ia menghunus pedang dan bagaimana ia menangkis tak bisa dilihatnya.

"Bagus!" teriak nona Coe sambil melintangkan kedua senjatanya yang segera menyambar bagaikan dua helai sinar putih.

Boe Kie menonton dengan penuh perhatian. Ia ingat, bahwa mendiang ayahnya pernah mengatakan Poan Koan Pit adalah senjata untuk menotok jalan darah. Tapi karena bentuknya menyerupai Pit, maka dalam senjata itu mengandung sifat-sifat Boen. (ilmu surat) Keunggulannya ialah mudah digunakan dan indah gerakannya. Tapi di

dalam pertempuran mati-matian, manfaatnya masih kalah setingkat dengan senjata lain, misalnya golok atau tombak. Sesudah memperhatikan beberapa lama, ia mendapat kenyataan bahwa nona Coe benar-benar mahir dalam menggunakan Poan Koan Pit yang menyambar-nyambar ke delapan penjuru dalam gerakan-gerakan yang sangat indah. Tiba-tiba hatinya berdebar-debar. “Ah! Pit Hoat itu menyerupai dengan In Thian To Liong Kang dari ayahku,”katanya dalam hati. “Ilmu silat nona Coe juga berdasarkan Soe Hoat (Soe Hoat – seni menulis huruf-huruf bagus)

Dilain pihak, ilmu pedang Wie Pek tidak juga cukup lihai. Tapi karena Boe Kie tidak mengerti Kiam Hoat, maka dia tak dapat melihat kebagusannya ilmu pedang itu. Ia hanya tahu bahwa makin lama pemuda itu jadi makin terdesak.

Sesudah bertempur sekian jurus, pit kiri Nona Coe tiba-tiba menyambar dari kanan ke kiri, sedangkan pit kanan menyabet dari atas ke bawah.

“Celaka!” seru Wie Pek sambil melompat mundur. Kioe Tin sungkan menyia-nyiakan kesempatan baik. Ia melompat pit kanan menyambar mata. Itulah pukulan yang lihai dan sukar dielakkan.

“Tahan!..” teriak Wie Pek, “Aku menyerah kalah! Harap Sio Cia sudi mengampuni jiwaku...”

Bukan main girangnya si nona. Ia tertawa seraya berkata, “Piauw Ko kau bukan kalah sungguhan. Kau hanya mengalah..,” sehabis berkata begitu, ia mengangkat kedua senjatanya yang lalu dilemparkan ke tembok. “Blas!” kedua Pit itu amblas di tembok, hanya beberapa dim yang berada di luar tembok.

Boe Kie terkesiap. Ia tak nyana, bahwa wanita yang

kelihatannya lemah memiliki Lweekang yang begitu tinggi dan tenaga yang begitu besar. “Bagus!” Ia berteriak tanpa merasa.

Sudah lama ia berdiri di situ, tapi ketiga orang muda itu tidak memperhatikannya. Sekarang, begitu bersorak, mereka menengok dan mengawasinya. Melihat, bahwa yang sorak hanya seorang pelayan, Kioe Tin tidak memperdulikan. Ia rupanya sudah melupakan Boe Kie. Sambil menengok kepada Wie Pek, ia berkata, “Piauwo, pit hoat tadi banyak sekali kekurangannya. Kumohon Siauw Ko sudi memberi petunjuk.”

Wie Pek tertawa, “Piauwo Moay, ilmu silatmu bukan saja hebat, tapi juga sangat indah gerakannya, apa namanya?”

“Coba Kau tebak,” kata nona sambil tolak pinggang.

Wie Pek menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gata. “Koe Koe adalah turunan asli Soe Hoat,” katanya. “Menurut pendapatku ilmu silat itu berdasarkan Soe Hoat.”

“Benar!” seru Nona Coe sambil menepuk-nepuk tangan. “Pintar juga kau Piauwo Ko. Tapi Soe Hoat apakah itu?”

“Piauwo Moay yang baik, jangan kau coba-coba menguji aku,” kata Wie Pek. “Tidak,...aku tak tahu.”

Melihat sikap si nona terhadap Wie Pek, Boe Kie merasa sangat berduka. Ia merasa dirinya kecil. Ia merasa bersaing dengan pemuda tampan itu. Sungguh beruntung jika ia bisa mendapatkan kesempatan untuk menindih saingan itu. Maka itulah, begitu mendengar pengakuan Wie Pek darahnya lantas saja bergolak dan tanpa merasa ia berteriak, “Tay Kang Tong Ki Hoat!”

Coe Kioe Tin adalah turunan Coe Coe Liu. Nona si Boe itu, yang dipanggil “Ceng Moay” oleh nona Coe, adalah turunan Boe Sam Tong, namanya Boe Ceng Eng. Ia adalah

turunan Boe Siu Boen, salah seorang putra Boe Sam Tong. Boe Sam Tong dan Coe Coe Liu ialah menteri merangkap murid It Teng Taysoe, sehingga ilmu silat mereka berasal dari satu sumber. Akan tetapi, sesudah lewat seratus tahun lebih, ilmu silat antara kedua keluarga itu agak berbeda. Misalnya Boe Toen Ji dan Boe Sioe Boen telah mengangkat Kwee Ceng, Kwee Tayhiap sebagai guru. Maka itu, biarpun mereka juga paham akan ilmu totok It Yang Ci, tapi ilmu totok itu agak menyerupai cara-cara yang keras untuk dari ilmu silat Kioe Ci Sin Kay Ang Cit Kong.

Wie Pek ialah saudara sepupu Coe Kioe Tin. Pemuda itu berguru kepada ayah Boe Ceng Eng. Ia seorang pemuda yang berparas tampan, beradat baik dalam lemah lembut cara-caranya, sehingga ia dicintai oleh kedua gadis cantik itu.

Usia nona Coe dan nona Boe kira-kira sebaya, sama-sama cantik, sama-sama pintar dan ilmu silat merekapun kira-kira standing. Maka itu, orang Rimba Persilatan di sekitar Koen Loen San memberi gelar Soat Leng Siang Moay (Sepasang Saudara perempuan dari Bukit Salju) kepada mereka.

Dalam mencintai Wie Pek, Coe Kioe Tin lebih berani mengutarakan rasa cintanya. Tapi Boe Ceng Eng yang pemalu bisa menarik keuntungan, yaitu karena belajar bersama-sama, makanya bisa lebih banyak bergaul dengan pemuda itu daripada nona Coe.

Mendengar seruan "Tay Kang Tong Ki Hoat," ketiga orang muda itu terkejut. Sebagai orang-orang yang Boen Boe Song Coan (mengerti ilmu surat dan ilmu silat) Wie Pek dan Ceng Eng bukan tak tahu, bahwa ilmu silat nona Coe berdasarkan Tay Kang Tong Ki Hoat. Mereka hanya tidak mau menyebutkannya, supaya nona itu jadi lebih senang hatinya.

Pada waktu itu, Boe Kie baru berusia kira-kira lima belas tahun. Tanpa sesuatu yang luar biasa, baik dari muka, maupun dari potongan badannya. Maka itu, Wie Pek dan Boe Ceng Eng segera menduga, bahwa ia adalah pelayan di lapangan berlatih silat dan sudah mendengar nama ilmu pukulan itu.

Tapi Coe Kioe Tin sendiri tahu, bahwa hal itu tak akan bisa kejadian. Oleh karena, setiap kali mengajar ilmu silat, ayahnya tak pernah mengijinkan hadirnya siapapun jua dalam lapangan berlatih. “Apakah ia mencuri belajar?” tanyanya di dalam hati. Memikir begitu, ia lantas saja membentak, “Hei! Siapa namamu? Bagaimana kau tahu ilmu silatku dinamakan Tay Kant Tong Ki Hoat?”

Mendengar si nona menanyakan namanya, Boe Kie merasa sangat berduka.

“Bukankah aku sudah memberitahukan Kau?” pikirnya. “Kalau begitu, kau sedikitpun tak memperhatikan aku,” ia lantas menjawab “Namaku Thio Boe Kie, aku hanya bicara secara sembarangan.”

“Oh,.....sekarang aku ingat,” kata Kioe Tin.

“Kau adalah bocah yang pernah digigit oleh anjing-anjingku,” ia lebih jadi bercuriga, sebab ia lantas saja ingat bahwa dengan sekali pukulan saja, anak itu telah menghancurkan kepala “Co Ciangkun” sehingga dia pasti memiliki ilmu silat yang tidak boleh dipandang enteng. “Apakah dia seorang mata-mata yang dikirim oleh musuh ayahku?” tanyanya di dalam hati. “Tanpa mencuri, anak yang begitu kecil tak mungkin mengenal ilmu silat yang paling diandalkan oleh ayahku.”

Tapi, baru saja ia berniat untuk menyelidiki lebih lanjut, tiba-tiba ia melihat Wie Pek dan Boe Ceng Eng sedang bicara bisik-bisik sambil duduk berendeng. Rasa cemburu

lantas saja timbul dalam hatinya dan ia tidak memperdulikan Boe Kie lagi. “Ceng Moay!” teriaknya. “aku dan Piauw Ko sudah memperlihatkan keburukan kami. Kuharap kaupun suka mempertunjukkan ilmu silatmu yang tinggi.”

Entah disengaja, entah tidak, Wie Pek dan Boe Ceng Eng tidak meladeni teriakan itu.

Kioe Tin naik darah, “Biarpun Pit Hoatku sangat sederhana, tapi belum tentu ilmu silat keluarga Boe bisa melawannya,” katanya dengan suara dingin.

Nona Boe mengangkat kepalanya dan membalas dengan suara yang sama dinginnya. “Soe Ko-koe tahu, bahwa kau seorang yang mau menang sendiri sehingga ia sengaja mengalah terhadapmu, Hm!....Tapi kau tergirang-girang.”

“Siapa mau dia mengalah?” bentak Kioe Tin dengan keras. “Dapatkah dia memecahkan pukulan Siang Koat Kwi Goan?” (Siang Koat Kwi Goan – Dua Ranggan terangkap menjadi satu. Jurus terakhir Kioe Tin yang menyebabkan menyerahnya Wie Pek)

“Kau kira kami berdua manusia-manusia tolol yang tidak mengenal syair?” Syair-syair Tay Kang Tong Ki dari Souw Pong To?” Tanya Ceng Eng. “Kalau Soe Ko tidak mengenal ilmu silatmu, mengapa ia justru menyerah kalah pada akhiran sebaris syair? Ia menyerah pada detik kau mengakhiri huruf “goat” (rembulan) dari baris syair yang berbunyi “It Coen Hoan Cioe Kang Goat” mengertikah kau sekarang? (It Coen Hoan Cioe Kang Goat – mempersembahkan secawan arak kepada rembulan_

Coe Kioe Tin tertegun. Pertanyaan Boe Ceng Eng tak dapat dibantah. Memang Wie Pek menyerah waktu mengakhiri tulisan huruf “goat” dengan jurus Siang Koat Kwi Goan. Kalau benar begitu, ia sendiri yang jadi manusia

tolol!

Ia merasa malu bukan main dan dari malu ia menjadi gusar. “Kenal memang mungkin kau kenal, tapi apa kau bisa memecahkannya?” tanyanya dengan suara keras. “Bisa jadi Piauw Ko sengaja mengalah terhadapku. Hm!..memang tak sukar menggoyangkan lidah. Lihatlah! Pelayan dalam rumahku pun mengenal pukulan itu.”

Muka Boe Ceng Eng merah padam, bahwa gusarnya. “Soe Ko aku pulang saja!” katanya dengan suara gemetar. “Orang sudah mempersamakan aku dengan pelayan. Perlu apa kau berdiam lama di rumah ini?”

Wie Pek tertawa dan berkata, “Soe Moay, Piauw Moay hanya berguyon, jangan kau menganggap bersungguh-sungguh. Di rumahmu pelayan kotor seperti dia tak terhitung berapa banyaknya.”

Mendengar perkataan yang menghina itu, Boe Kie panas hatinya.

“Bagus! Kau menghina pelayanku?” kata Kioe Tin. “Ceng Moay, biarpun kau berkepandaian tinggi, belum tentu kau bisa menjatuhkan dia dalam tiga jurus.”

“Hm! Apa kau kira pelayan baumu mempunyai harga untuk melayaniku?” nona Boe menjawab. “Tin Ci kau terlalu menghinaku.”

Sampai disitu Boe Kie tak dapat menahan sabar lagi. “Boe Kouwnio!” teriaknya. “Apa kau bukan manusia? Boe Kouwnio, janganlah kau menganggap dirimu sebagai manusia yang terlalu mahal!”

Walaupun darahnya meluap, untuk menghina si bocah, Ceng Eng melirikipun tidak. Ia berpaling kepada Wie Pek dan berkata, “Soe Ko, kau lihatlah kurang ajarnya pelayan bau itu. Apa kau masih tetap berpeluk angina?”

Melihat sikap mohon dikasihani dari si nona, hati pemuda itu lantas saja lemas. Antara kedua gadis itu, ia sebenarnya tidak memilih kasih. Akan tetapi, di dalam hati kecilnya, ia mempunyai perhitungan sendiri. Gurunya, yaitu ayah Boe Ceng Eng, mempunyai kepandaian yang tinggi. Ia merasa, bahwa apa yang akan didapatkannya, takkan lebih daripada sebagian atau dua bagian kepandaian sang guru. Maka itu, apabila ia ingin memiliki kepandaian istimewa, tidak bisa ia harus mengambil hati nona Boe. Maka itulah, dia seraya tersenyum lantas saja berkata.

“Piauw Moay, apa benar pelayanmu mempunyai kepandaian tinggi? Bolehkah aku mengujinya?”

Kioe Tin mengerti, bahwa kakak itu coba membela Ceng Eng. Ia mau menolak tapi dalam otaknya mendadak berkelabat serupa ingatan.

“Aku memang ingin tahu asal usul bocah itu,” pikirnya. “Biarlah Piauw Ko yang paksa dia membuka rahasianya,” berpikir begitu, ia lantas berkata

“Baiklah, sebenarnya aku sendiri tak tahu murid siapa dan dari partai mana.”

“Apakah pelajaran bocah itu bukan didapat dari sini?” Tanya Wie Pek dengan perasaan heran.

Kioe Tin menengok ke arah Boe Kie dan berkata, “Eh, coba beritahukan Siauw Ya, nama guru dan partaimu.”

Mendengar perkataan si nona, Boe Kie lantas saja berpikir. “Kamu begitu menghina aku, mana bisa aku memberitahukan nama kedua orang tuaku dan Thay Soehoe? Selain begitu, akupun belum pernah mempelajari ilmu silat Boe Kie Pay secara sungguh-sungguh.” Dengan adanya itu, ia menjawab, “Semenjak kecil, kedua orang tuaku sudah meninggal dunia dan aku bergelandangan

dalam dunia Kang Ouw. Aku belum pernah belajar ilmu silat, hanya ayah angkatku yang pernah memberi satu dua petunjuk kepadaku. Mata Gi Hoe buta, sehingga iapun tak tahu, apa latihanku benar atau salah.”

“Siapa nama ayah angkatmu? Dari partai mana dia?” Tanya Kioe Tin.

Boe Kie menggelengkan kepala. “Aku tak bisa memberitahukan,” jawabnya.

Wie Pek tertawa nyaring. “Masakah kita bertiga tidak bisa mengorek rahasianya?” katanya sambil menghampiri Boe Kie dan berkata pula.

“Bocah coba kau sambut tiga pukulan,” seraya berkata begitu, ia melirik nona Boe sambil tersenyum, seolah-olah ia mau mengatakan bahwa ia akan memberi pelajaran keras kepada bocah itu untuk melampiaskan rasa dongkolnya si nona.

<http://kangzusi.com>

Dalam soal cinta, seseorang yang sedang mabuk cinta selalu memperhatikan gerak-gerik dari orang yang dicintai. Lirik dan senyuman Wie Pek tidak terlepas dari mata Coe Kioe Tin yang lantas timbul rasa cemburunya. Melihat Boe Kie bersangsi untuk menyambut tantangan itu. Ia menggapai dan setelah anak itu mendekati, ia berkata dengan suara perlahan, “Sebagaimana kau sudah melihat Piauw Ko memiliki kepandaian tinggi, kau tentu tak bisa menang. Tapi, asal kau bisa menyambut tiga pukulannya, kau membikin mukaku jadi terang,” sehabis berkata begitu, ia menepuk-nepuk pundak si bocah untuk memberi semangat.

Boe Kie juga tahu, bahwa ia bukan tandingan pemuda itu. Ia mengerti bahwa jika ia turun ke gelanggang, ia hanya akan menjadi korban. Jadi semacam lelucon untuk menggembirakan hati. Tapi begitu lekas ia berdiri

dihadapan si cantik, pikirannya kalut. Sesudah diajak bicara dengan suara lemah lembut dan ditepuk-tepuk apa pula sesudah mengendus bau yang sangat harum, otaknya butak dan ia tak dapat berpikir lagi. “Sio Cia memerintahkan supaya aku membikin terang mukanya dan aku tak toleh mengecewakannya,” katanya di dalam hati dan seperti orang linglung, ia segera mendekati Wie Pek.

“Bocah, sambutlah!” kata pemuda itu sambil menampar. Pukulan itu cepat luar biasa dan muka Boe Kie lantas saja terpetta lima jari tangan yang berwarna merah. Sesudah tahu, bahwa anak itu bukan mendapat pelajaran dari keluarga Coe, sehingga ia tidak bisa dianggap menghina pamannya sendiri. Ia sudah turun tangan tanpa sungkan-sungkan. Meskipun tidak mengerahkan Lweekang ia menampar dengan sepenuh tenaga.

“Boe Kie, lawan!” teriak Nona Coe.

Semangat si bocah terbangun, dengan cepat ia meninju Wie Pek mengegos sambil berseru. “Bagus! Masih ada dua jurus,” dengan sekali melompat, ia sudah berada di belakang Boe Kied an sebelum si bocah keburu memutar badan, leher bajunya sudah kena dicengkeram. Sambil mengangkat badan Boe Kie tinggi-tinggi Wie Pek tertawa terbahak-bahak dan kemudian membantingnya keras-keras di lantai. Kasihan Boe Kie! Janggut dan hidungnya lantas saja mengucurkan darah.

Seraya menepuk-nepuk tangan, Boe Ceng Eng tertawa cekikikan. “Tin Ci,” katanya, “Bagaimana? Apakah ilmu silat keluarga Boe masih boleh dilihat?”

Paras muka Kioe Tin merah padam. Ia malu bercampur gusar. Ia tak bisa membantah pertanyaan saingannya, sebab jika ia mencela ilmu silat keluarga Boe, ia sudah menyinggung perasaan Wie Pek.

Sementara itu, Boe Kie sudah merangkak bangun dan dengan jantung berdebar-debar, ia melirik Kioe Tin. Melihat paras muka si cantik, ia lantas saja berkata dalam hatinya. “Sudahlah! Biarpun hilang jiwa, aku mesti menolong Sio Cia.”

“Piauw Moay,” kata Wie Pek sambil tertawa. “Silat kucing pincang bocah itu masih tak punya, mana bisa kau bicara tentang partainya?”

Tiba-tiba Boe Kie menerjang dan menendang kempungannya.

“Aduh! Gagah benar Kau?” ejek Wie Pek sambil mengelak dan menangkap kaki kanan Boe Kie yang lalu dilontarkan dengan menggunakan tiga bagian Lweekang. Bagaikan anak panah terlepas dari busurnya, badan si bocah melesat kea rah tembok. Untung juga, selagi masih berada di tengah udara, dengan menggunakan seluruh tenaganya ia masih keburu memutar tubuh sehingga hanya punggungnya yang terbentur tembok. Tapi biarpun begitu, ia merasa sakit bukan main dan roboh di kaki tembok tanpa bisa lantas bangun.

Dalam kesakitan hebat, hatinya masih memikirkan muka Coe Kioe Tin yang harus ditolong. Tiba-tiba ia mendengar suara si nona, “Sudahlah! Ayo kita pergi ke taman bunga!” di kuping Boe Kie suara itu penuh rasa malu dan jengkel.

Entah darimana datangnya, mendadak Boe Kie merasa tenaganya pulih. Ia melompat bangun dan bagaikan kalap, ia menubruk dan menghantam Wie Pek dengan telapak tangannya.

Kali ini ia memukul dengan jurus Kang Liong Yu Hwi (Penyesalan Sang Naga) dari Hang Liong Sip Pat Ciang (delapan belas jurus ilmu silat menaklukkan naga), semacam Ciang Hoat (ilmu silat dengan menggunakan

telapaka tangan) yang paling lihai di seluruh rimba persilatan. Dahulu dengan mengandalkan ilmu tersebut, Ang Cit Kong dan Kwee Ceng telah menjagoi di kolong langit. Hanya saying apa yang didapat Cia Soen hanya kulitnya saja, sedang yang diperoleh Boe Kie lebih-lebih tak karuan macam pengaruh pukulan itu belum ada sepersepuluh dari Kang Liong Yu Hwi yang asli. Tapi walaupun begitu pukulan itu mengeluarkan sambaran angin yang luar biasa dan begitu tangan Wie Pek terbentur tangan Boe Kie, badannya bergoyang-goyang dan ia terpaksa mundur setindak. Ia kaget, sedangkan Boe Ceng Eng mengeluarkan seruan tertahan.

Pada seratus tahun lebih lalu, leluhur Boe Ceng Eng, yaitu Boe Sioe Boen, telah berguru kepada Kwee Ceng, tapi sesudah belajar banyak tahun, ia masih belum juga dapat menyelami intisari dari pada Hang Liong Sip Pat Ciang. Boe Liat, ayah Boe Ceng Eng, masih dapat menjalankan jurus-jurus dari ilmu silat itu, tapi seperti anak cucu Boe Sioe Boen yang lainnya, iapun tidak berhasil mengeluarkan pengaruh dahsyat Hang Liong Sip Pat Ciang. Selama belasan tahun, nona Boe sering melihat ayahnya berlatih sendirian sambil mengasah otak. Tapi sebegitu jauh, orang tua itu masih juga belum berhasil. Dari zaman Boe Sioe Boen sampai Boe Ceng Eng sudah ada lima turunan. Pada setiap turunan, anggota-anggota keluarga Boe berusaha keras untuk menyelami intisari ilmu itu, tapi semua usaha mengalami kegagalan.

Kegagalan itu bukan karena tumpulnya otak keluarga Boe. Apa seorang dapat menyelami Hang Liong Sip Pat Ciang atau tidak, tiada sangkut paut dengan kecerdasan otak. Bukan saja begitu, bahkan ada petunjuk, bahwa makin cerdas otak seseorang, makin sukar ia memiliki ilmu itu. Contohnya, Kwee Ceng tumpul dan Oey Yong pintar luar

biasa. Tapi yang berhasil adalah Kwee Ceng, sedang Oey Yong tetap gagal. Dalam mengajar orang-orang muda, Kwee Ceng tidak menyembunyikan apapun jua. Tapi kaitannya adalah, diantara orang-orang tingkatannya lebih muda seperti Yo Ko, Yeh Loe Ci, Kwee Hoe, Kwee Siang, Kwee Loh Po, Boe Sioe Boen dan Boe Toen Jie, tak satupun yang bisa berhasil dengan sempurna. Bahwa pada zaman belakang Hang Liong Sip Pat Ciang sudah tidak dikenal lagi dalam rimba persilatan, mungkin adalah karena sebab-sebab itu.

Wie Pek yang tak kenal jurus itu sudah menangkis dengan tangannya dan begitu lekas tangannya beradu dengan tangan Boe Kie, ia merasakan lengannya kesemutan dan dadanya menyesak. Cepat-cepat ia mundur setindak kemudian ia melompat maju sambil menghantam punggung Boe Kie dengan tinjunya. Tanpa memutar tubuh, si bocah mengibaskan tangannya ke belakang dengan menggunakan jurus Sin Liong Pa Bwee (Naga Malaikat menyabetkan ekor) Melihat sambaran tangan yang luar biasa, Wie Pek berkelit, tapi tak urung pundaknya kena disapujuga dengan tiga jari tangan. Meskipun pukulan itu tidak hebat, tapi Coe Kioe Tin dan Boe Ceng Eng sudah melihat, bahwa dalam jurus itu, Wie Pek sekali lagi kena dikalahkan.

Mana dia rela menerima hinaan itu dihadapan wanita-wanita cantik? Waktu menantang Boe Kie, seorang anak tanggung yang sama sekali bukan tandingannya, pemuda itu hanya ingin mempermainkan si bocah untuk menyenangkan hati Boe Ceng Eng. Maka itu, ia hanya menggunakan dua atau tiga bagian. Tapi diluar dugaan, dua kali beruntun ia jatuh dibawah angin, Darahnya lantassaja naik dan ia membentak. "Setan kecil! Apa kau tidak takut mati?" seraya membentak, ia meninju dengan jurus

Tiang Kang Sam Tiap Long (tiga gelombang sungai TiangKang) sesuai dengan namanya, jurus itu mengandung tiga gelombang tenaga. Apabila lawan menangkis gelombang pertama dengan sepenuh tenaga, maka ia akan binasa, atau sedikitnya terluka berat dengan gelombang tenaga kedua dan ketiga akan menyerang tanpa diduga-duga.

Waktu memukul, Wie Pek telah menggunakan seluruh tenaga Lweekangnya. Tapi, karena pada hakikatnya ia memang bukan seorang jahat yang berhati kejam. Maka biarpun sedang gusar, ia menahan gelombang tenaga yang ketiga.

Dilain pihak, begitu melihat serangan dahsyat, Boe Kie segera menghempas semangat dan menangkis dengan pukulan terhebat yang dimilikinya yaitu Kiam Liong Boet Yong (naga yang bersembunyi jangan digunakan) Sambil miringkan tangan kirinya, ia menyambut dengan Lweekang yang aneh, yaitu setengah berkumpul, setengah buyar, separuh bersembunyi, separuh keluar. Wie Pek terkesiap, gelombang pukulannya yang pertama amblas seperti batu amblas di dalam laut. Hampir berbareng dengan suara "Krek!" Tulang lengan kanannya patah. Untung juga karena menaruh belas kasihan ia menahan tenaga gelombang ketiga. Jika tidak, mereka berdua sama-sama terluka berat.

Coe Kioe Tin dan Ceng Eng mengeluarkan teriakan kaget dan serentak mengeluarkan teriakan kaget dan serentak lagi menghampiri Wie Pek. "Taka pa-apa," katanya sambil meringis.

Dengan berbaring, kedua nona itu menumpahkan kegusaran di atas kepala Boe Kie. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, mereka memukul badan dan menghantam dada si bocah. Boe Kie yang belum hilang kagetnya sebab

melihat akibat pukulannya, tidak bergerak dan tinju kedua gadis itu tepat mengenai dadanya, "Uh!" dengan badan bergoyang-goyang ia muntahkan darah!

Dada si bocah sakit, tapi hatinya lebih sakit. "Dengan mati-matian aku berkelahi untuk membuat mukamu terang," katanya didalam hati. "Tapi waktu aku menang, kau berbalik memukul aku."

"Tahan!" teriak Wie Pek.

Kedua gadis itu tidak memukul lagi.

Dengan paras muka pucat. Wie Pek mengayun tangan kirinya dan menghantam Boe Kie. Boe Kie yang dengan melompat jauh berhasil menyelamatkan dirinya.

"Piauw Ko," kata nona Coe, "kau sudah terluka, perlu apa kau meladeni anak yang kurang ajar itu? Aku yang salah. Sebenarnya tak boleh aku mengadu dengannya." Dia seorang gadis yang beradat tinggi. Kalau bukan melihat akibat dari perbuatannya, tak gampang-gampang ia mau mengaku bersalah.

Tapi diluar dugaan, Wie Pek jadi makin gusar. Ia tertawa dingin seraya berkata, "Piauw Moay, pelayanmu benar-benar lihai. Kau sendiri mana bersalah? Tapi aku masih merasa penasaran." Ia mendorong Kioe Tin dan lalu menerjang Boe Kie.

Si bocah mau melompat mundur, tapi Boe Ceng Eng yang berdiri di belakangnya segera mendorong punggungnya sehingga tinju Wie Pek mampir tepat di hidungnya yang lantas saja bocor.

Dalam sekejap Boe Kie sudah dikepung oleh tiga orang dan tujuh delapan pukulan dengan beruntun jatuh di badannya. Beberapa kali ia muntah darah, tapi sebagai manusia kepala batu, dengan nekat ia melawan terus. Ia

menggunakan segala macam ilmu silat yang dimilikinya. Silat Cia Soen, ilmu kedua orang tuanya, pukulan-pukulan Boe Tong Pay dan berkelahi bagaikan harimau edan. Walaupun Lweekangnya masih sangat cetek, tapi karena kenekatannya ditambah dengan pukulan-pukulan dari ilmu-ilmu silat yang sangat tinggi, seperti Hang Liong Sip Pat Ciang, maka untuk sementara waktu ia masih dapat mempertahankan diri.

“Bocah Bau!” caci Coe Kioe Tin. Binatang dari mana kau? Sungguh berani kau mengacau di tempat ini. Apa kau sudah bosan hidup?”

Sementara Wie Pek yang tangannya makin lama makin sakit sungkan berkelahi lebih lama lagi. Sambil mengerahkan seluruh Lweekang di tangan kiri, ia menghantam bagaikan kilat. Melihat pukulan yang dahsyat itu, Boe Kie yang terlalu lelah jadi putus harapan. Ia mengeluh dan memejamkan kedua matanya untuk menunggu kebinasaan.

Tapi sebelum tangan Wie Pek turun di badannya, tiba-tiba terdengar bentakan menggeledak.

“Tahan!” satu bayangan kuning berkelabat dan menangkis tangan pemuda itu yang sedang menyambar. Begitu tangannya tertangkis, Wie Pek terhuyung beberapa tindak dan kemudian terjengkang. Tapi gerakan orang itu yang mengenakan jubah kuning cepat luar biasa. Dengan sekali meloncat, ia menjaga punggung pemuda itu yang lantas saja bisa berdiri tegak.

“Ayah!” teriak Kioe Tin.

“Coe PehPeh!” seru nona Boe.

“Koe Koe!” kata Wie Pek dengan napas tersengal-sengal.

Orang yang menolong Boe Kie bukan lain Coe Tiang

Leng, ayah Coe Kioe Tin. Begitu lekas tulang lengan Wie Pek patah, seorang perawat anjing buru-buru melaporkan kepada sang majikan yang lantas saja datang ke tempat pertempuran. Untuk beberapa saat, Coe Tiang Leng menyaksikan “kegagahan” putrinya dan dua orang muda itu dan pada detik yang berbahaya ia memberi pertolongan.

Melihat keberanian dan kegigihan Boe Kie, orang tua itu merasa kagum.

Dengan paras muka merah padam dan mata mendelik, ia mengawasi putrinya, Wie Pek, dan Boe Ceng Eng. Mendadak tangannya melayang, menampat muka putrinya. “Bagus!” katanya dengan suara menyeramkan. “Makin lama anak cucu keluarga Coe jadi makin tak karuan macam! Dengan mempunyai anak semacam kau, bagaimana aku ada muka untuk bertemu dengan leluhurku di dunia baka?”

Coe Kioe Tin adalah anak biasa dimanja. Jangankan digebuk, dicacipun belum pernah. Tapi sekarang ia ditampar di depan banyak orang, bahkan di depan kecintaannya. Tamparan itu cukup keras untuk membuat kepalanya pusing. Sesudah pusing hilan, “Uh!” ia menangis keras.

“Diam!” bentak sang ayah. Bentakan itu disertai Lweekang sudah menggetarkan seluruh ruangan, sehingga debu pada jatuh dari atas balok. Si nona takut bukan main dan ia tak berani menangis terus.

“Semenjak dahulu, keluarga Coe hidup bagaikan kesatria,” kata sang ayah. Leluhurmu, Coe Lioe Kong, mengabdikan kepada It Teng Taysoe dan jadi perdana menteri dari negeri Tayli Kok. Belakangan beliauw Bantu melindungi kota Siang Yang dan namanya menggetarkan seluruh dunia. Lihatlah! Betapa gagahnya leluhurmu itu!

Tak nyana anak cucunya tidak karuan macam. Sampai kepada aku, Coe Tiang Leng, aku punya anak seperti cecongormu! Tiga orang dewasa mengerubuti seorang anak kecil! Bukan saja begitu, kamu bahkan coba mengambil juga jiwa anak itu! Malu tidak kau?" ia bicara dengan suara berapi-api dengan nada menyeramkan. Walaupun cacian ditunjukkan kepada Kioe Tin, Wie Pek dan Ceng Eng pun kena terseret, sehingga dengan muka kemerah-merahan, mereka tak berani mengangkat kepala.

Mendengar dan melihat semua itu, Boe Kie merasa takluk dan kagum terhadap orang tua itu.

Coe Tiang Leng benar-benar marah besar. Dari pucat mukanya berubah merah, dari merah berubah kuning, sedang badannya gemetara. Tak satupun antara ketiga orang pemuda itu yang berani bersuara atau berkisar. Sambil menundukkan kepala, mereka berdiri bagaikan patung. <http://kangzusi.com>

Melihat bengkaknya pipi nona Coe Kioe Tin dan sikapnya yang penuh ketakutan, Boe Kie merasa sangat tak tega dan ia segera berkata

"Looya, dalam hal ini Sio Cia sama sekali tak bersalah," Tiba-tiba ia terkejut karena suaranya hampir tak kedengaran, akibat dari pukulan Wie Pek pada tenggorokannya.

"Saudara kecil, kau mengenal Hang Liong Sip Pat Ciang," kata Coe Tiang Leng. "Apakah kau murid Kay Pang?" (Kay Pang Partai pengemis)

Boe Kie yang sungkan memberitahukan asal-usulnya lantas saja mengangguk.

Sambil mengawasi puterinya dengan sorot mata gusar. Orang tua itu berkata pula, "ilmu pukulan itu diturunkan

oleh Kioe Ci Sin Kay Ang Cit Kong yang pada zaman itu telah menggetarkan seluruh rimba persilatan di sebelah selatan dan utara sungai besar. Dengan keluarga kita, keluarga Coe dan Boe, beliauw mempunyai hubungan yang sangat erat,” ia menengok kepada Boe Ceng Eng dan berkata pula, Kwee Ceng, Kwee Tayhiap, adalah guru leluhurmumu, Sioe Boe Kong. Sesudah mengenali bahwa pukulan yang dikeluarkan oleh saudara kecil itu ialah Hang Liong Sip Pat Ciang, mengapa kau masih juga turun tangan!” ia bicara dengan suara keras dan tidak sungkan-sungkan lagi sehingga Boe Kie sendiri jadi merasa sangat tidak enak.

Sesudah menyuruh seorang pelayan mengambil obat luka, orang itu menanyakan hal ihwal kedatangan Boe Kie dan cara bagaimana ia sampai mendapat kedudukan seorang pelayan di dalam gedungnya. Coe Kioe Tin tak berani berdusta dan lalu menceritakan cara bagaimana Boe Kie digigit anjing sebab coba menyembunyikan seekor kera kecil dan cara bagaimana ia sudah menolongnya.

Darah sang ayah meluap lagi. Begitu lekas si nona selesai menurut, ia membentak dengan suara menggelegedek. “Bagus! Saudara kecil itu adalah sahabat dari Kay Pang dan kau sudah berani mati untuk memberi kedudukan pelayan kepadanya. Huh-Huh! Kalau hal ini sampai terdengar diluaran, apa yang akan dikatakan oleh orang-orang gagah dalam kalangan Kang Ouw? Mereka pasti akan mengatakan bahwa Kian Koen It Pit Coe Tiang Leng adalah manusia yang tidak mengenal pribadi. Aku membiarkan kau memelihara anjing-anjing itu dengan anggapan, bahwa kau memeliharanya hanya untuk main-main. Tapi siapa nyana, kau sudah mengumbar binatang-binatan itu untuk mencelakakan orang. Budak kecil! Jika untuk mengambil jiwa kecilmu, mana aku ada muka untuk bertemu pula

dengan orang-orang gagah dalam rimba persilatan?” Ia mencaci dengan mata berapi-api dan nona Coe mengerti, bahwa sang ayah dapat membuktikan ancamannya. Dengan muka pucat dan badan gemetaran, buru-buru ia menekuk lutut seraya berkata dengan suara parau. “Thia-thia, anak..... anak tidak berani berbuat itu lagi.....”

Melihat bahaya, Wie Pek dan Ceng Eng pun segera berlutut dan memohon supaya orang tua itu sudi mengampuni puterinya.

Boe Kie segera maju mendekati seraya berkata, “Looya.....”

“Saudara kecil, jangan kau memanggil Looya kepadaku,” kata Tiang Leng dengan suara lebih sabar. “Aku hanya lebih tua sekian tahun daripadamu dan paling banyak kau boleh memanggil Cianpwee kepadaku.” (Looya Tuan Besar, panggilan untuk majikan atau orang berpangkat. Cianpwee orang yang tingkatannya, atau usianya lebih tinggi)

“Baiklah,” kata si bocah. “Coe Cianpwee, dalam hal ini tak dapat kita menyalahkan Sio Cia. Dengan sebenarnya, Sio Cia tak tahu menahu waktu aku digigit anjing.”

“Kau lihatlah,” kata Coe Tiang Leng. “Dia masih begitu kecil, tapi sudah begitu lapang dada. Kalian bertiga masih tak dapat menandingi seorang bocah seperti dia. Pada Hari Tahun baru, lebih pula karena Boe Kouwnio tamu kami, menurut adat aku tak boleh mengunjuk kegusaran. Akan tetapi, aku tidak bisa berpeluk tangan, sebab perbuatanmu terlalu gila dan tiada berbeda dengan perbuatan manusia hina. Sekarang, sesudah saudara kecil ini memintakan ampun, kamu bangunlah.”

Dengan kemalu-maluan, Wie Pek bertiga lantas bangkit.

“Lepaskan semua anjing jahat itu!” bentak Coe Tiang Leng sambil menengok kepada tiga perawat anjing yang berdiri di satu sudut. Mereka mengiyakan dan buru-buru menjalankan perintah.

Melihat paras muka ayahnya yang menyeramkan dank arena tak tahu apa yang akan diperbuat oleh orang tua itu, nona Coe jadi lebih ketakutan. “Thia!” serunya dengan suara parau.

Sang ayah tertawa dingin. “Kau memelihara anjing-anjing jahat untuk mencelakai manusia,” katanya. “Baiklah, sekarang perintahkan anjing-anjingmu untuk menggigit aku.”

Si nona menangis, “Thia, anak sudah tahu kesalahan sendiri,” ratapnya.

Orang tua itu hanya mengeluarkan suara di hidung. Mendadak ia melompat ke gerombolan anjing itu sambil mengayunkan kedua tangannya. “Plaak...Plaak...Plaak...Plaak...” empat ekor anjing roboh dengan kepala remuk.

Semua orang terkesiap, mereka mengawasi dengan mulut ternganga.

Kaki tangan Coe Tiang Leng menyambar-nyambar dan badannya bergerak bagaikan kilat. Dalam sekejap mata, tiga puluh ekor anjing sudah rebah di lantai tanpa bernyawa lagi. Jangankan melawan, laripun mereka tak keburu lagi.

Wie Pek dan Boe Ceng Eng kaget bercampur kagum. Walaupun tahu, bahwa orang tua itu berkepandaian tinggi, mereka tak nyana kepandaiannya setinggi itu.

Sesudah melampiaskan kegusarannya, Coe Tiang Leng lalu mendukung Boe Kie yang dibawa ke kamarnya sendiri. Tak lama kemudian Coe Hujin (nyonya Coe) dan Kioe Tin

datang menengok dengan membawa semangkok obat.

Sebagai akibat gigitan anjing karena mengeluarkan terlalu banyak darah. Walaupun lukanya sudah sembuh, badan Boe Kie sebenarnya masih sangat lemah. Maka itu, luka-luka hebat yang dideritanya sekarang sudah membuat ia pingsan berulang-ulang dan selama beberapa hari ia berada dalam keadaan pingsan. Berkat rawatan yang teliti, akhirnya ia tersadar. Begitu lekas sebagian tenaganya pulih, ia sendiri segera menulis surat obat dan menyerahkannya pada pelayan dan meminta supaya ia diberi obat menurut resep itu. Obat itu ternyata sangat mujarab dan kesehatannya kembali dengan cepat sekali. Melihat kepandaian si bocah dalam ilmu pengobatan, penghargaan Coe Tiang Leng jadi lebih besar.

Sementara itu, Coe Kioe Tin kelihatannya sudah sadar akan kesalahannya dan untuk menebus dosa ia merawat Boe Kie seperti kakak merawat adik kandung sendiri. Selama dua puluh hari lebih, seringkali ia menemani si bocah di samping pembaringan sambil bercakap-cakap, meniup seruling, atau menyanyi.

Sesudah Boe Kie bisa berjalan, pergaulannya dengan si nona jadi makin akrab.

Menurut peraturan keluarga Coe, pagi2 belajar silat, sore belajar surat. Ilmu silat keluarga tersebut mempunyai sangkut paut yang sangat erat dengan Soe Hoat (seni menulis surat indah). Mungkin tinggal seorang memiliki Soe Hoat, makin tinggi pula ilmu silatnya.

Untuk mempelajari ilmu surat, Coe Kioe Tin mempunyai sebuah kamar tulis yang kecil, dengan hiasan indah. Ditembok sebelah timur tergantung selebar tulisan sajak, buah kalam penyair Touw Bok, sedang tembok sebelah utara diantara dua lukisan san soei (pemandangan

alam) terdapat tulisan Si Hie tiap, karya Hway-so Hweeshio.

Setiap kali berlatih menulis huruf2 indah Kiao Tin selalu mengajak Boe Kie dan memberi petunjuk2. Dengan duduk berhadapan mereka belajar bersama sama. Kalau cape mereka berhenti menulis dan beromong omong sambil tertawa tawa.

Dalama latihan ilmu silatpun; keluarga Coe memperlakukan bocah itu sebagai seorang anggota keluarga. Coe Tiang Leng memperbolehkan Boe Kie turut serta dalam ruangan latihan dan tempo2 menyuruh anak itu berlatih bersama sama putrinya. Ilmu silat keluarga Coe dan silat yg dikenal Boe Kie agak berbeda. Akan tetapi, pada hakekatnya ilmu silat diseluruh dunia bersuber satu, maka sesudah memperhatikan beberapa kali, Boe Kie dapat mengikuti latihan tanpa banyak kesukaran. Toang Leng dan putrinya tidak berlaku pelit mereka mengajar si bocah dengan sungguh hati.

Semenjak meninggalkan pulau Peng Hwee To, Boe Kie selalu hidup dalam penderitaan. Baru sekarang ia dapat mencicipi penghidupan tenteram yang bahagia.

Tanpa merasa satu bulan setengah sudah lewat. Hati iut pada pertengahan Jie-gwee selagi Kioe Tin dan Boe Kie berlatih menulis huruf 2 indah tiba2 Siau Hong masuk seraya berkata.

"Siocia, Yauw Jie-ya sudah kembali dari Tiong goan."
(Jie-ya Tuan kedua)

Si nona kegirangan. Sambil melempar pit, ia berteriak. "Bagus! Aku sudah menunggu setengah tahun lebih." Ia menarik tangan Boe Kie mari kita menemui Yauw Jie-siok, aku tak tahu, apa ia membeli barang2 yang kupesan." (Jie-siok Paman kedua).

Dengan berlari mereka pergi ke kota thia (ruangan tengah).

"Siapa Yauw Jie-siok?" tanya si bocah.

"Ia adalah saudara thia thia," jawabnya "Namanya Yauw Ceng Coen, berglear Cian Lie Toei hong (Dalam seribu li mengejar angin). Tahun yang lalu ayah telah meminta padanya pergi ke Tiong goan untuk mengantarkan beberapa rupa barang. Aku memesan supaya ia membeli yan cie dan puput dari Hang cie, jarum sulam, benang dan gambar2 lukisa dari Souw cioe, pit bak, contoh2 huruf dan buku2. Aku tak tahu, apa ia perhatikan pesanku itu."

Coe-kee-choeng (Perkumpulan keluarga Coe) terletak di See hek (Wilayah barat) dalam lingkungan gunung Koe Loen san. Alat2 kecantikan, buku2, perabot tulis dan sebagainya yang diperlukan oleh nona Coe tak bisa didapat dalam jarak ribuan lie. Tempat itu terpisah berlaksa lie dari daerah Tiong-goan sedang sekali pulang perlu memerlukan tempo dua tiga tahun. Maka itulah, saban ada orang yang mau pergi ke Tiong-goan, Coe Kioe Tin selalu memesan ini atau itu dalam jumlah yang besar.

Tapi begitu tiba diambang pintu, mereka terkejut karena mendengar suara tangisan. Dengan hati berdebar debar mereka bertindak masuk. Hati mereka mencelos sebab melihat Coe Tiang Leng sekang berlutut dilantai sambil berpelukan dan menangis dengan seorang lelaki kurus jangkung yang mengenakan pakai berkabung.

"Yauw Jie-siok!" teriak Kioe Tin seraya menubruk.

Sang ayah menyapu air matanya dan berkata dengan suara parau. "Ah Tin jie! Toa in jien (tuan penolong besar) kita Nyonya... Thio Ngo... ya... telah meninggal dunia!"

"Tapi... tapi bagaimana bisa begitu?" tanya si nona

dnegan mata membalak. "Bukanlah, sesudah menghilang sepuluh tahun In kong (paduka penolong) sudah kembali?"

Lelaki setengah tua yang mengenakan pakaian berkabung itu Coan-lie Toe hong Yauw Ceng Coan menengok seraya berkata dengan suara terputus putus. "Kita yang berdiam ditempat jauh... sukar mendapat warta. Sesudah ku tiab di Tiong-goan baru kutahu, bahwa... bahwa Tio Iajin bersama Thio Hoejin sudah meninggal dunia pada kita2 empat tahun berselang dengan.... Dengan membunuh diri sendiri! Aku mendapat warta itu sebelum mendaki Boe tong san. Atku tidak percaya. Belakangan sudah tiba di boe tong san dan bertemu dengan Song Toa hiap Jie hiap barulah kutahu bahwa warta itu bukan cerita kosong... Hai!"

Betapa besar rasa kaget Boe Kie dapatlah dibayangkan. Sesudah mendengar keterangan itu ia tidak bersangi lagi, bahwa yang dinamakan sebagai "Toa-injin Thio Ngoya" adalah ayahandanya sendiri, melihat kesedihan Coe Tiang Leng, Yau Ceng Coan dan Coe Kioe Tie, yang jg turut mengucurkan air mata hampir2 ia melompat menubruk dan memperkenalkan diri sendiri. Tapi ia segera mengurungkan niatannya sebab kuatir tidak dipercaya dan orang bahkan bisa menduga jelek atas dirinya.

Beberapa saat kemudian Coe Hoejin muncul dengan di papah oleh seorang budak dan sambil menangis ia mengajukan banyak pertanyaan kepada Yauw Ceng Coan. Karena sedang ditindih dengan kedukaan, Yauw Ceng Coan sampai lupa untuk menjalankan peradatan kepada gie-so nya (istri dari saudara angkat). Ia segera menuturkan cara bagaimana Thio Coei San bersama istrinya telah binasa dengan membunuh diri.

Sambil seraya menggigit gigi, sebisa bisa Boe Kie menahan rasa sedihnya. Tapi biarpun begitu, ia tidak dapat

mencegah mengucurnya air mata. Hanya karena semua orang bersedih hati mereka tidak memperhatikan tangisan si bocah.

Sekonyong-konyong tangan Coe Tiang Leng berkelebat dan "prak!".... sebuah meja delapan persegi somplak. "Jie-tee!" katanya dengan suara keras. "Dengan tegas dan dengan jelas, aku minta kau memberitahukan namanya oran2 yg telah naik ke Boe tong dan endesak begitu rupa sehingga In Kong terpaksa membunuh diri."

"Sesudah mendapat tahu tentang kebinasaan In Kong, sebenarnya aku harus buru2 pulang untuk memberi laporan kepada Taoko," kata Yauw Ceng Coan "Tapi sebab ingin mengetahui nama musuh2 itu, maka aku lalu menyelidiki. Belakangan kudengar, bahwa disamping tiga pendeta suci dari Siau Lim Pay, jumlah musuh bukan sedikit. Perlahan lahan aku mengumpulkan keterangan sehingga oleh karenanya aku pulang sangat terlambat." Sesudah itu ia segera menyebutkan nama2 semua orang yg turut hadir dalam peristiwa berdarah di Boe tong san.

"Jie-tee," kata Coe Tiang Leng dengan sudar duka, "Mereka itu adalah jago2 terutama dalam Rimba persilatan dan satupun tak akan dapat ditandingi oleh kita. Tapi budi Thio Ngoya berat seperti gunung, sehingga biarpun badan kita menjadi tepung, kita mesti jg coba membalas sakit hati Nyonya".

"Tak salah apa yg dikatakan Taoko," kata Yauw Ceng Coan. "Jiwa kita telah dihidupkan pula oleh Thio Ngoya dan sesudah itu kita bisa menyambung umur selama belasan tahun, adalah sepantasnya saja kalau sekaang kita membuang jiwa demi kepentingan Ngoya. Siau-tee hanya merasa menyesal, bahwa siaw-tee tidak dapat mencari putera Ngoya. Alangkah baiknya jika kita berhasil mencarinya dan mengajak ia kesini supaya kita dapat

merawatnya seumur hidup."

Mendengar itu, Coe Hoejin segera minta penjelasan lebih lanjut mengenai putranya Coei San. Yauw Ceng Coan menyatakan, bahwa sebegitu jauh diketahuinya, putera tuan penolong itu, telah mendapat luka berat dan pergi kesuatu tempat untuk berobat. Bahwa sepanjang keterangan anak itu batu berusia kira2 sembilan tahun dan bahwa Thio Sam Hong berniat untuk mengangkat dia sebagai Ciang boenjin Boe tong pay dibelakagn hari.

Coe Tiang Leng dan istrinya merasa sangat girang dan mereka segera berlutut untuk menghaturkan terima kaish kepada Langit dan bumi, atas belas kasihan yang sudah dilimpahkan kepada suami istri Thio Coei San, yang biar bagaimanapun jg, ternyata sudah mempunyai turunan.

"Taoko jinson yang usianya ribuan tahun benar, soat-lian dari gunung Thian san, emas hitam pisau dan lain2 barang yg di titipkan Toako sudah aku serahkan kepada Thio Kongcu," kata pula Yauw Ceng Coan.

Sang kakak mengangguk dan berkata. "Kau benar, aku setuju dengan tindakanmu itu."

"Tin jie," kata Coe Tiang Leng berpaling kepada puterinya, "kau boleh menceritakan kepada saudara Thio, cara bagaimana keluarga kita telah ditolong oleh Thio Ngoya".

Kioe Tin segera menuntun tangan Boe Kie dan mengajaknya pergi ke kamar ayahnya. "itlah dia!" kata si nona sambil menunjuk sebuah lukisan yang di gantung di tengah2 tembok. Di samping gambar itu terdapat tulisan yang berbunyi seperti berikut. "Gambar peringatan mengenai pertolongan yang diberikan oleh Tuan penolong Thio Coei San."

Membaca nama mendiang ayahnya, air mata Boe Kie lantas saja berlinang linang.

Lukisan itu memperlihatkan sebidang lapangan rumput di pedusunan, dimana terdapat seorang pemuda gagah dnegan tangan kiri memegang gaetan perak dan tangan kanan bersenjata Poan koan-pit yang sedang pertempuran melawan lima musuh. Boe Kie lantas saja mengenali, bahwa pemuda itu adalah mendiang ayahnya sendiri. Diatas tanah tergeletak dua orang yang terluka berat, satu Coe Tiang Leng Mansatu lagi Yauw Ceng Coan. Didekat mereka terdapat dua orang lain yang sudah binasa. Disudut sebelah kiri kelihatan berdiir seorang wanit muda yg dengan paras muka ketakutan, sedang memeluk satu bayi perempuan. Wanita muda itu adalah Coe Heojin. Boe Kie mengawasi si bayi yang pada pojok mulutnya terdapat setitik tahi lalat dan lantas tahu, bahwa bayi itu bukan lain daripada Coe Kioe Tin sendiri. Kertas dari lukisan itu sudah kuning dan sudah usia sedikit belasan tahun.

Kioe Tin lantas saja menceritakan sejarah lukisan itu. Tak lama sesudah ia terlahir, ayahnya melarikan diri kedaerah sebelah barat untuk menyingkir dari seorang musuh yang sangat lihai. Tapi ditengah jalan, mereka dicandak oleh rombongan musuh. Dua orang adik seperguruan ayahnya binasa dalam pertempuran, sedang orang tua itu sendiri dan Yauw Ceng Coan sudah roboh dengan luka berat. Pada detik2 yang sangat berbahaya, secara kebetulan Thio Coei San lewat disitu dan segera memberi pertolongan dengan memukul mundur musuh2 itu. Menurut perhitungan, kejadian itu telah terjadi pada waktu sebelum Coei San menghilang selama sepuluh tahun.

Sesudah selesai menurut, si nona berkata pula dengan paras muka berduka. "Karena berada di tempat jauh, warta tentang kembalinya Thio In Kong baru didapat kami pada

tahun2 yang lalu. Sebab sudah bersumpah untuk tidak menginjak lagi wilayah Tionggoan, ayah terpaksa meminta san dengan membawa beberapa rupa barang antaran. Siapanya..." Bicara sampai disitu seorang kacung masuk dan memberitahukan; bahwa si nona harus segera pergi ke ruang sembahyang. Cepat cepat Kioe Tin menukar pakai putih dan bersama Boe Kie ia segera pergi ke ruang belakang, dimana sudah diatur sebuah meja sembahyang dengan lengpay yang tertulis seperti berikut. "Kedudukan roh yang angker dari Tuan Penolong Thio Thayhiap Coei San dan Thio Hoejin." Begitu mereka masuk, Coe Tiang Leng bersama istrinya dan Yauw Ceng Coan sudah berlulut didepan meja sembahyang sambil menangis sedih dan merekapun lantas saja berlulut di belakang ketiga orang tua itu.

Sambil mengusap-usap kepala Boe Kie, Coe Tiang Leng berkata dengan suara terharu. "Saudara kecil, bagus... Thio Thayhiap adalah seorang kesatria, seorang laki2 jarang tandingan dalam dunia yg lebar ini. Walupun kau tidak mengenalnya, bukan sanak dan bukan kadang, tapi memang pantas sekali jika kau mengunjuk hormat kepadanya."

Boe Kie menunduk, supaya orang tua itu tidak melihat matanya yang mengembang air. Ia merasa, bahwa sekarang ia lebih2 tidak dapat mengakui, bahwa ia adalah putera Thio Coei San, Yauw Ceng Coan mendapat keterangan yang tidak begitu tepat dan mengatakan bahwa ia baru berusia kira2 sembilan tahun. Jika ia membuka rahasianya sebagai putera Thio Coei San, merekapun belum tentu akan percaya.

"Toako," kata Yauw Ceng Coan denga suara perlahan, "bagaimana dengan Cia-ya...?"

Coe Tiang Leng batuk2 dan meliriknnya. Yauw Ceng

Coan mengerti maksud kakaknya, ia mengangguk sedikit dan berkata pula, "Bagaimana dengan cia-gie? Apa Toako mau mengumumkan perkabungannya?"

"Kau putuskan saja sendiri." Jawabnya.

Boe Kie jadi heran, "Tadi terang2 kudengar Cia-ya," katanya dalam hati. "Mengapa sekarang jadi cia-gie? Apa Cia-ya dimaksudkan sebagai ayah angkatku?" (Cia ya bearti tuan Cia sedang cia-gie yalah pemberitahuan tentang perkabungan).

Malam itu Boe Kie tak bisa tidur. Di depan matanya kembali terbayang kejadian2 dimasa silam, pada waktu ia masih berada di pulau Peng hwee-to bersama kedua orangtuanya dan ayah angkatnya. Keesokan paginya, berbareng dengan suara tindakan, hidungnya mengendus bebauan harum dan sesaat kemudian, Coe Kioe Tin masuk dengan membawa paso air cuci muka.

Boe Kie terkejut. Ia melompat bangun seraya berkata. "Tin cie... mengapa... mengapa kau..."

"Semua pelayan dan budak sudah pergi," jawabnya "Apa halangannya jika aku melayani kau sekali dua kali?"

Bukan main rasa herannya si bocah. "Tapi, mengapa...?" tanyanya.

"Sudah lama Thia-thia menyuruh mereka pergi," kata si nona. "Setiap orang diberikan uang dan disuruh pulang, karena ... karena rumah ini sangat berbahaya." Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pua, " Sesudah kau cuci muka ayang ingin bertemu dengamu."

Dengan hati tak enak, buru2 Boe Kie mencuci muka dan sesudah itu, ia menyisir rambut dengan dibantu oleh si nona, yang kemudian mengajaknya pergi ke kamar buku Coe Tiang Leng. Dalam gedung itu terdapat seratus lebih

pelayan dan budak, tapi sekarang, satupun tak kelihatan mata hidungnya.

Begitu lekas mereka masuk ke dalam kamar buku, Coe Tiang Leng segera berkata. "Saudara Thio aku menghargai kau sebagai seorang laki2 sejati dan sebenarnya aku ingin menahan engkau berdiam disini sampai sembilan atau sepuluh tahun. Tapi karena terjadinya satu perubahan luar biasa, maka kita terpaksa harus segera berpisah. Saudara Thio, kumohon kau tidak menjadi kecil hati." Sambil mengangkat dulang yang berisi duabelas potong emas, duabelas potong perak dan sebliah pedang pendek, ia berkata pula, "Inilah sedikit tanda mata dari kamu bertiga suami-oistir dan anakku. Kamu harap saudara Thio suka menerimanya. Kalau loohoe masih bisa hidup terus, dibelakang hari kita akan bisa bertemu pula..." Karena terharu, ia tidak dapat meneruskan perkataannya.

Boe Kie mundur setindak dan seraya membungkuk, ia berkata dengan suara nyaring. "Coe pehpeh, biarpun masih kecil dan tak punya guna, siauwtit bukan manusia yang takut mati. Pada saat keluarga Coe Pehpeh menghadapi marabahaya; biar bagaimanapun jug siauwtit tak akan menyingkir seorang diri. Walaupun siauwtit tak bisa membantu Pehpeh dan Ciecie, tapi siauwtit ingin hidup atau mati bersama-sama kaliah." Coe Tiang Leng coba membujuk berulang2, tapi si bocah tetap pada pendiriannya.

Akhirnya sesudah kewalahan, orang tua itu menghela napas seraya berkata. "Hai! Anak kecil memang tidak tahu bahaya. Sekarang aku terpaksa menceritakan persoalannya kepadamu. Tetapi kalau lebih dahulu harus bersumpah, bahwa kau tak akan membocorkan rahasia ini dan jg katu tidak akan mengajukan pertanyaan apapun jua."

Boe Kie segera berlutu dan mengucapkan sumpahnya.

"Langit menjadi saksi, bahwa aku tidak akan membocorkan atau mengajukan pertanyaan mengenai keterangan yang akan diberikan oleh Pehpeh. Jika aku melanggar janji ini biarlah aku binasa dengan badan dicincang laksana golok, badanku hancur dan namaku busuk."

Dengan terharu Coe Tiang Leng membangunkan Boe Kie. Ia melongok keluar jendela dan kemudian melompat ke atas genting untuk menyelidiki kalau2 ada musuh yang bersembunyi. Sesudah itu, barulah ia kembali ke kamar buku dan bicara bisik2. "Kau hanya boleh mendengar apa yang dikatakan olehku, tapi tidak boleh mengajukan pertanyaan, sebab tembok ada kupingnya."

Boe Kie mengangguk.

"Kemarin Yauw Jie-tee pulang dengan membawa seorang lain," bisik orangtua itu. "Orang itu she Cia bernama Soen, bergelar Kim-mo Say ong..."

Boe Kie terkesiap, badannya bergemetaran.

"Cia thayhiap intu adalah saudara angkat Thio In-kong," Coe Tiang Leng melanjutkan penuturannya. "Ia bermusuhan hebat dengan banyak partai dan tokoh rimba persilatan. Bahwa Tho Inkong suami-istri sampai membunuh diri adalah karena tidak mau memberitahukan dimana tempat bersembunyinya saudara angkat itu. Aku sendiri tak tahu, cara bagaimana Cia thayhiap akhirnya bisa pulang ke Tionggoan dan begitu kembali, ia segera mengamuk dan membinasakan banyak orang untuk membalas sakit hatinya Thio Inkong. Tapi biar bagaimanapun gagah pun jua; satu orang tak akan bisa melawan musuh yang berjumlah besar, sehingga akhirnya ia mendapat luka berat."

"Yauw Jie-tee adalah seorang yang pintar dan berhati2. Ia berhasil menolong Cia Thayhiap dan membawanya

kemari. Rombongan musuh terus mengejar dan menurut dugaan, tak lama lagi mereka akan datang kesini. Kami sudah pasti tak akan bisa melawan mereka. Tapi aku sudah mengambil keputusan untuk membalas budi dan bersedia untuk binasa dalam melindungi Cia Tayhiap. Tapi kau sendiri tak punya sangkut paut dengan urusan ini. Maka dari itu, perlu apa kau turut membuang jiwa? Saudara Thio hanya ini saja yang dapat kukatakan. Sekarang masih ada tempo, kau pergilah lekas2! Begitu lekas rombongan musuh tiba, batu giok akan hancur dan kau tak akan keburu menyingkir lagi.”

Boe Kie mendengar itu dengan jantung memukul keras. Ia kaget bercampur girang. Mimpi pun ia tak pernah mimpi, bahwa ayah angkatnya bisa datang disitu. Tanpa merasa ia berkata. ‘Dimana...’

Coe Tiang Leng memekap mulutnya seraya berbisik. “Sit! Musuh lihay luar biasa. Sedikit saja tidak hati2, jiwa Cia Tayhiap bisa melayang. Apa kau lupa sumpahmu?”

Si bocah manggutkan kepalanya.

“Saudara Thio,” kata pula orang tua itu, “aku sudah bicara seterang2nya. Aku menganggap kau sebagai sahabat dan aku telah membuka rahasia hatiku. Sekarang, kau berangkatlah.”

“Sesudah mendengar penuturan Coe pehpeh aku lebih2 tak akan menyingkirkan diri,” kata si bocah dengan suara tetap.

Coe Tiang Leng menghela napas,” Ayolah! Kita harus bertindak sekarang jg,” katanya Ia segera bertindak keluar pintu dengan di ikuti oleh Kioe Tin dan Boe Kie.

Coe Hoejin dan Yauw nCeng Coan sudah diluar pintu dan disamping mereka terdapat beberapa bulatan besar,

seperti orang mau merantau ke tempat jauh. Boe Kie menengok kesana sini tapi ita tak melihat ayah angkatnya.

Coe Tiang Leng segera mengeluarkan bahan api dan menyalakan obor yang lalu digunakan untuk menyulut pintu tengah. Dalam sekejap, api merembet keatas. Ternyata gedung yang besar itu sudah di siram dengan minyak tanah.

Semenjak dahulu diwilayah See-hek, di daerah pegunungan Thuansan dan Koen Loen, terdapat sumber minyak tanah yang sering mengalir keluar bagian air mancur. Perkampungan Coe kee chung hampir satu li panjangnya yang terdiri dari rumah rumah besar. Tapi dengan menggunakan minyak, dalam sekejap mata, seluruh perkampungan sudah berubah menjadi lautan api. Boe Kie mengawasi berkobarnya api dengan perasaan terharu. "Harta yang dikumpulkan Coe Pehpeh dengan susah payah selama bertahun-tahun dalam sekejap menjadi tumpukan puing," katanya didalam hati. "Dan itu semua demi kepentingan ayah angkat. Laki laki gagah seperti Coe pehpeh sungguh sukar dicari tandingannya didalam dunia."

Malam itu Coe Tiang Leng dan istrinya, Koe Tin dan Boe Kie mengindap didalam sebuah gua. Dengan senjata terhunus, lima orang murid yang dipercaya menjaga diluar gua, dibawah pimpinan Yauw Ceng Coan, pada hari ketiga, api kebakaran baru menjadi padam. Untung juga musuh belum tiba. Malam itu, Coe Tiang Leng mengajak semua orang meninggalkan gua dan masuk kedalam sebuah terowongan dibawah tanah yang sangat panjang. Sesudah berjalan beberapa lama, mereka bertemu dengan beberapa kamar batu dimana terdapat makanan, air dan sebagainya. Tapi hawa disitu sangat panas.

Melihat Boe Kie menyusut keringat tak henti hentinya, Kioe Tin tertawa dan bertanya. "Adik Boe Kie, adalah kau

tahu, mengapa hawa disini terlalu panas? Dapatkah kau menebak, di mana berada kita sekarang?”

Tiba2 bocah mengendus bau asap dan ia lantas saja tersadar, “ Ah!” katanya. “Kita berada dibawah Coe-keechung”.

“Kau sungguh pintar,” memuji si nona sambil tertawa.

Boe Kie merasa sangat kagum. Dengan siasat bumi hangus, musuh pasti tidak akan menduga bahwa Cia Soen sebenarnya bersembunyi dibawah tempat kebakaran dan mereka tentu akan mengubar ketempat lain.

Diantara kamar2 batu itu ada sebuah yang pintunya - pintu besi – ditutup rapat. Boe Kie menduga, bahwa ayah angkatnya berada dalam kamar tersebut, tapi, biarpun sangat ingin bertemu dengan orang tua itu, ia tidak berani menanyakan atau bertindak sembarangan. Ia mengerti, bahwa setiap tindakan yang ceroboh dapat berakibat hebat.

Setelah berdiam disitu kira kira setengah hari, hawa panas perlahan lahan mulai mereda. Baru saja Coe Tiang Leng dan yang lain2 menggelar selimut untuk mengaso, sekonyong konyong terdengar suara tindakan kuda mendatangi dari sebelah kejauhan. Tak lama kemudian, kuda kuda itu sudah berada diatas tempat persembunyian mereka.

“Api sudah padam lama, bangsat Coe Tiang Leng pasti sudah kabur ketempat lain dengan membawa Cia Soen,” demikian terdengar suara seorang. “Ayolah, ubar!” Sesaat kemudian, terdengar suara kaki kuda yang makin lama jadi makin jauh. Ternyata, terowongan tersebut dan Coe keeching dihubungkan dengan sebatang pipa besi, sehingga setiap suara dimuka bumi bisa didengar jelas dalam lorong dibawah tanah.

Pada malam itu, lima rombongan musuh lewat di atas – rombongan Koen loen-pay, kie-keng pang dan dua rombongan terdiri dari tujuh delapan sampai belasan orang dan mereka semua mencari Cia Soen dengan menggunakan perkataan perkataan yang hebat2.

“Kalau Giehoe belum buta dan tidak terluka bangsat cecurut itu tidak dipandang sebelah mata olehnya,” kata Boe-Kie didalam hati.

Sesudah kelima rombongan itu lewat, Yauw Ceng Coau segera menyumbat lubang pipa dengan sepotong kayu, supaya suara dalam terowongan tidak sampai terdengar diatas. Sesudah itu, ia berkata dengan suara perlahan. “Aku ingin menengok Cia Tay-hiap.”

Coe Tiang Leng mengangguk dan Yauw Ceng Coan segera memutar alat rahasia dipinggir pintu besi yang perlahan lahan lantas terbuka. Dengan membawa lampu minyak tanah, Ia masuk kedalam kamar itu.

Sesaat itu, Boe Kie tidak dapat menahan sabar lagi, ia terbangkit, menghampiri pintu dan mengawasi ke dalam. Ia melihat seorang laki2 yang bertubuh tinggi besar sedang tidur meringkuk dan muka menghadap kedalam. Air mata si bocah lantas saja berlinang linang.

“Cia Tayhiap,” bisik Yauw Ceng Coan, apa kau merasa enakan? Mau minum?”

Mendadak angin menyambar dan lampu padam. Hampir berbareng terdengar suara “buk!” tubuh Yauw Ceng Coan terpelantai keluar dan jatuh dilantai.

“Manusia2 dari Siau Lim pay, Koen loen pay, Khong tong pay!” demikian terdengar Cia Soan. “Mari! Mari! Apa kamu kira Kim-mo Say-eng Cie Soen takut kepadamu?”

“Celaka!” seru Coe Tiang Leng. “Cit Tayhiap kapal” Ia

mendekati seraya berakata. “Cia Tay hiap, kami adalah sahabat2, bukan musuh”.

Cia Soen tertawa terbahak bahak, “Sahabat2?” ia menegas. “Apa kau mau menipu aku dnegan omongan manis2?” Ia berjalan keluar dengan tindakan lebar dan sekonyong2 menghantam dada Coe Tiang Leng telapak tangannya. Pukulan itu disertai lweekang hebat luar biasa, sehingga lampu minyak tanah yang ditaruh ditengah2 terowongan berkedip2.

Coe Tiang Leng tidak menangkis ia mengegoa dan melompat mundur. Setelah pukulannya melesat, Cia Soen melompat dan meninju Coe Hoejiu. Nyonya itu tidak mengerti ilmu silat, hingga, kalau kena, jiwa pasti melayang. Pada saat yang sangat berbahaya, Coe Tiang Leng dan putrinya melompat dan menangkis pukulan itu.

Melihat kejadian yang tidak diduga duga, Boe Kie berdiri terpaku dan mengawasi denagn mata membelalak.

Sementara itu, sambil menggeram bagaikan binatang terluka, Cia Soen menyerang dengan kedua tanganya, tapi Coe Tiang Leng tidak berani balas menyerang dan hanya berusaha untuk menyelamatkan diri dengan berkelit kesana sini. Satu waktu, karena egosan Coe Tiang Leng, pukulan Kim-mo Say ong, menghantam dinding terowongan yang dibuat daripada batu. Begitu kena, batu besar itu hancur dan muncrat berhamburan. Semua orang terkesiap mereka tak duga Cia Soen memiliki lweekang yg begitu dahsyat. Kalau pukulan itu mampir di tubuh manusia, biarpun tidak mati, orang itu pasti terluka berat.

Dengan rambut terurai, sinar mata berkilat kilat dan muka berlepotan darah, Cia Soen terus menyerang seperti harimau edan dan mulutnya mengeluarkan suara ha-ha ho-ho yang membangunkan bulu roma. Makin lama ia

mengamuk makin hebat, sehingga semua orang merasa sangat berkuatir, sedang Coe Hoejin sendiri berdiri di satu sudut dengan dilindungi oleh putrinya.

Satu ketika, karena terdesak, Coe Tiang Leng mendorong sebuah meja untuk menahan terjangan si kalap. Bagaikan kilat Cia Soen menghantam dengan kedua tinjunya. “Prak!” meja itu hancur luluh.

Boe Kie bingung bukan main. Ia berdiri dipinggir dinding dan mengawasi kejadian itu dengan mulut ternganga. Ia kaget tercampur heran karena orang itu ternyata bukan ayah angkatnya, Kim-mo San-ong Cia Soen. Kedua mata ayah angkatnya buta, tapi orang itu tidak kurang suatu apa.

Sekonyong-konyong, ketika Coe Tiang Leng berdiri membelakangi dinding, si kalap menghanta. Ia tidak bisa berkelit lagi, tapi ia tetap tidak mau menangkis. “Cia Tayhiap!” teriaknya. “Aku bukan musuh, aku tak akan membalas seranganmu.”

Orang itu tidak menghiraukan telapak tangannya terus menyambar ke dada Coe Tiang Leng “Buk!”, badan Coe Tiang Leng bergoyang2 dan paras mukanya berubah pucat. “Cia Tayhiap apa sekarang kau sudah percaya?” tanyanya.

“Anjing! Sambut pukulanku!” caci si kalap.

Ia meninju, “Uah!” Coe Tiang Leng muntahan darah. “Kau adalah gie heng (saudara angkat) dari Thio Inkong,” katanya dengan suara parau. “Biarpun mati, aku tak akan balas menyerang.”

Orang itu tertawa terbahak2, “Bagus!... bagus!” teriaknya bagaikan orang gila. “Kau tidak membalas artinya ajalmu sudah sampai.” Suaranya berkata begitu kedua tangannya menyambar2 dan mengenakan dada serta perut Coe Tiang

Leng. Sesaat kemudian, sambil mengeluarkan teriakan menyayat hati Coe Tiang Leng roboh terkulai. Tapi si kalap masih belum puas. Ia menubruk sambil mengayun tinjunya.

Pada detik yang sangat berbahaya, Boe Kie melompat dan dengan mati2 an menangkis pukulan itu. Begitu lengannya kebentrok dengan tinju si kalap, ia merasa dadanya menyesak. Tapi, tanpa mempedulikan bencana, ia menudin dan berteriak. "Kau! ... kau bukan Cia Soen! ... kau bukan..."

Orang itu gusar. "Tahu apa kau, setan kecil?" bentaknya sambil menendang. Boe Kie mengegos dan berteriak pula. "Kau bukan Cia Soen! ... kau menyamar sebagai Cia Soen."

Mendengar teriakan Boe Kie, perlahan2 Cie Tiang Leng merangkak bagus. "Kau... kau bukan Cia Soen?" serunya dengan suara parau. "Kau menipu aku?. Tiba2 badannya bergoyang2 "Uah!" mulutnya menyemburkan darah yang secara kebetulan menyambar tepat pada muka orang itu. Hampir berbaring, tubuhnya jatuh ngusruk kedepan dan dengan menggunakan kesempatan itu, dialah dan tangannya bergerak dan jerijinya menotolk Sin hong hi at, dibawah tetek si kalap.

Sesudah terluka berat. Coe Tiang Leng bukan tandingannya orang itu. Tapi ia berhasil menolohg jalan darah si kalap karena totokan it yang cie itu dikirim secara diluar dugaan.

Dalam bidang ilmu totok, It yang cie tiada keduanya. Walaupun berkepandaian tinggi, orang itu tidak berdaya lagi. Sambil menggeram, ia terguling Coe Tiang Leng segera mengirim dua totokan susulan, tapi sesudah itu, ia sendiri roboh tanpa ingat orang lagi. Coe Kioe Tin dan Boe Kie buru2 mendekati dan mengangkat tubuh orang tua itu.

Selang beberapa saat, perlahan-lahan Coe Tiang Leng tersadar. Ia mengawasi Boe Kie dan berkata dengan suara terputus-putus. “Apa... apa benar... dia... dia bukan Cia Soan?”

“Coe Pehpeh, sekarang aku mesti berterus terang,” kata si bocah. “Orang yang dinamakan Inkong olehmu adalah ayahku sendiri, sedang Kim-mo Say-ong Cia Soen adalah ayah angkatku. Tidak! Aku tidak bisa salah mengenali.”

Coe Tiang Leng menggeleng-geleng kepalanya.

“Kedua mata Giehoe buta, tapi mata orang itu melek,” menerangkan Boe Kie. “Mata Gie hoe buta sebelum mendarat Peng hwee to jadi kejadian itu tidak diketahui oleh siapapun dua. Orang itu menyamar sebagai Giehu, tapi ia tak tahu kenyataan tersebut.”

Cie Kie Tin menarik tangannya. “Adik Boe Kie apa benar kau puteranya tuan penolong kami?” tanyanya dengan suara terharu. “Bagus! Sungguh bagus!”

Tapi orang tua itu masih tetap tidak percaya.

Karena terpaksa, Boe Kie segera menceritakan mengapa ia sampai datang digunung Koen Loen. Yauw Ceng Coan menanyakan hal ilhwal kejadian di Boe tong yang berbuntut dengan kebinasaan kedua orang tuanya dan pertanyaan2 itu telah dijawab dengan ringkas dan terang oleh Boe Kie.

Semua orang, kecuali Coe Tiang Leng, tidak bersangsi lagi. Hanya orang tua itu yang masih menggoyang-goyangkan kepalanya dan mengawasi muka si bocah dengan sorot mata pertanyaan. “Kalau dia berdusta, kita akan berdosa terhadap Cia tayhiap,” katanya dengan suara perlahan.

Tiba2 Yauw Ceng Coan mencabut pisau belatinya dan sambil menuding mata kanan orang itu, ia membentak,

“Sahabat! Kim mo Say ong Cia Soan buta kedua matanya. Kalu kau mau menyamar sebagai dia, penyamaran itu harus mirip betul. Biarlah hari ini aku tolong membutakan kedua matamu. Sahabat! Aku, si orang she Yauw, telah ditipu olehmu. Kalau saudara kecil itu tidak berada disini, bukankah secara tolol Coe Taoko akan mengantarkan jiwa?” sehabis berkata begitu, ia menggerakkan tangannya, sehingga ujung pisau hampir menempel dengan mata si penipu.

Orang itu tertawa terbahak2. “Jika kau mempunyai nyali, bunuhlah aku,” tantangnya. “Apa kau kira Kay pay-chioe Ouw Pa manusia pengecut?” (Kay pay chioe si tangan yg bisa membelah tugu butu.

“Oh!” kata Coe Tiang Leng dengan suara kaget. “Kay-pay chiu Ouw Pa! Hm!...Kalau begitu kau anggota Khong tong-pay.”

“Benar!” teriak Ouw Pa. “Semua partai dalam dunia persilatan sudah tahu, bahwa Coe Tiang Leng mau membalas sakit hatinya Thio Coei San. Siapa yang turun tangan lebih dulu, dia yang menang.”

“Kau sungguh jahat!” bentak Yauw Ceng Coan. Ia mengangkat pisaunya dan lalu menikam ulu hati orang itu.

“Jie-tee, tahan!” cegah Coe Tiang Leng seraya mencekal tangan adiknya. “Kalau dia benar Cia Tayhiap, biarpun mati kita berdua masih tidak dapat menebus dosa.”

“Bukankah saudara kecil ini sudah memberi keterangan yang cukup jelas?” kata Yauw Ceng Coan, “Toako, jika kau terus ragu, kita tak akan bisa menghindar lagi dari bencana besar.”

Tapi sang kakak menggelengkan kepalanya. “Aku lebih suka mati dicincang ribuan golok daripada mengganggu

selembar rambut saudara angkatnya Thio In Kong,” katanya.

“Coe Pehpeh, orang itu sudah pasti bukan ayah angkatku,” kata Boe Kie. “Sebagai seorang yang bergelar Kim-mo Say-ong (Raja singa bulu emas), rambut Giehoe berwarna kuning. Tapi orang itu berambut hitam.”

Sesudah berpikir beberapa saat, Coe Tiang Leng manggutkan kepalanya. Ia menuntun tangan Boe Kie seraya berkata, “Saudara kecil, ikut aku.” Mereka keluar dari kamar batu, keluar dari terowongan dan kemudian pergi ke bawah sebuah tebing, di belakang tanjakan. Dengan duduk di samping Boe Kie di atas sebuah batu besar, Coe Tiang Leng berkata, “Saudara kecil, kalau orang itu bukan Cia Tayhiap, kita mesti segera membinasakan dia. Tapi sebelum turun tangan, perasaan raguku harus dihilangkan lebih dulu. Bagaimana pendapatmu? Apakah pendirianku benar atau salah.”

“Sikap itu adalah karena Coe Pehpeh menghormati ayah dan Giehoe,” kata Boe Kie. “Tapi orang itu sudah pasti bukan Giehoe. Coe Pehpeh, kau boleh tidak ragu lagi.”

Orang tua itu menghela napas. “Naik,” katanya, “Di waktu masih muda, aku seringkali diperdayai orang. Hari ini aku tidak mau balas menyerang sehingga aku mendapat luka berat. Hal itu terjadi sebab aku salah menilai orang. Salah boleh sekali, tetapi tidak boleh sampai dua kali. Urusan ini adalah urusan besar. Soal mati atau hidupku tak menjadi soal. Biar bagaimanapun juga, aku harus melindungi keselamatanmu dan keselamatan Cia Tayhiap, supaya hatiku lega. Akan tetapi, aku tak berani membuka mulut.”

Bukan main terharunya Boe Kie. “Coe Pehpeh, demi kepentingan ayah dan Giehoe, kau sudah membakar rumah

dan harta benda sendiri,” katanya. “Bukan saja begitu, tapi Coe Pehpeh sendiripun sampai mendapat luka berat. Apakah aku masih harus meragukan kejujuranmu. Mengenai keadaan Giehoe, biarpun Pehpeh tak menanyakan aku sendiri memang ingin memberitahukan bagaimana kedua orang tuaku bersama Cia Soen telah diombang-ambingkan ombak sehingga mendarat di pulau Peng hwee-to, bagaimana mereka berdiam di pulau itu selama sepuluh tahun dan bagaimana kedua orang tuaku dan Cia Soen mengangkat saudara. Tentu saja sebagian kejadian itu tidak dialami olehku sendiri dan aku mendengarnya dari kedua orang tuaku.”

Coe Tiang Leng adalah seorang yang berpengalaman dan berhati-hati. Ia tidak mudah percaya cerita orang. Tapi sesudah mendengar penuturan Boe Kie, ia tidak ragu lagi. Sesudah membuang napas lega, ia mendongak dan berkata dengan suara bersyukur, “Inkong! Inkong! Sebagai roh yang angker, kau tentu mengetahui semua perasaanku. Selama aku, Coe Tiang Leng, masih hidup, aku pasti akan memelihara dan mendidik saudara Boe Kie sampai menjadi orang. Tapi musuh terlalu banyak. Maka itu, aku mohon Inkong melindungi.” Setelah berkata begitu, ia berlutut dan manggutkan kepala berulang-ulang. Bukan main sedihnya Boe Kie, ia bersedih dan berterima kasih dan segera berlutut di samping orang tua itu.

Sesudah bangkit, Coe Tiang Leng berkata,” Sekarang aku tak ragu lagi. Hai! Koen loen pay!...Siauw lim pay!...semua berjumlah besar. Saudara kecil, sebenarnya aku ingin mempertaruhkan jiwaku untuk memberikan perlawanan guna membinasakan musuh-musuh itu untuk membalas budinya Inkong. Tapi sekarang keadaan berubah. Menurut pendapatku, tugas untuk memelihara anak yatim piatu adalah lebih penting daripada membalas sakit hati.

Hal yang sekarang dipikirkan olehku adalah mencari tempat untuk menyembunyikan diri. Tempat ini sudah cukup jauh dari dunia pergaulan tapi musuh-musuh kita masih bisa datang sampai ke sini. Di mana...di manakah kita bisa mencari tempat yang lebih aman?" Ia diam sejenak dan kemudian berkata pula, "Cia Tayhiap berdiam seorang diri di pulau Peng hwee-to. Selama beberapa tahun ia tentu merasa sangat kesepian. Hai! Cia Tayhiap begitu menyintai Inkong. Aku hanya berharap, bahwa suatu waktu aku akan bisa bertemu muka dengan dia. Kalau harapan ini bisa terwujud biarpun mati, aku akan mati dengan rela."

Boe Kie, jadi lebih berduka. Tiba-tiba dalam otaknya terlintas ingatan dan ia segera berkata, "Coe Pehpeh, apakah tidak baik kita beramai-ramai pergi ke Peng hwee-to? Selama di pulau itu, aku hidup bahagia. Tapi begitu pulang ke Tiong-goan, semua lantas saja berubah. Apa yang disaksikan dan dialami olehku adalah pembunuhan-pembunuhan dan peristiwa-peristiwa berdarah."

Coe Tiang Leng menatap wajah si bocah. "Saudara kecil, apa benar kau ingin kembali ke Peng hwee-to?" tanyanya.

Ditanya begitu Boe Kie tidak segera menjawab, karena tiba-tiba saja ia ragu. Ia ingat bahwa ia bakal mati dalam waktu yang tak terlalu lama. Ia ingat pula, bahwa perjalanan ke Peng hwee-to penuh bahaya sehingga belum tentu mereka bisa mencapai jarak tersebut. "Tidak pantas aku menyeret-nyeret seluruh keluarga Coe Pehpeh ke jalanan yang penuh bahaya," pikirnya.

Melihat keraguan itu, Coe Tiang Leng segera saja berkata seraya mengusap-usap kepala Boe Kie, "Saudara kecil, kau dan aku bukan orang luar. Kau harus memberitahukan apa yang dipikir olehmu sejujur-jujurnya. Apakah kau berniat kembali ke Peng hwee-to?" Ia berkata begitu dengan suara sungguh-sungguh, dengan nada

memohon.

Karena pengalaman pahit getir, di dalam hatinya, Boe Kie sudah merasa sangat sebal untuk berkelana lebih lama dalam dunia Kang-ouw yang kejam dan berbahaya. Kalau sebelum mati ia bisa bertemu muka lagi dengan ayah angkatnya, kalau ia bisa mati dalam pelukan Giehoe itu, ia sungguh merasa sangat beruntung. Berpikir begitu, perlahan-lahan ia manggutkan kepalanya.

Coe Tiang Leng tidak bicara lagi dan dengan menuntun tangan si bocah, ia kembali ke kamar batu. Begitu bertemu dengan Yauw Ceng Coan, ia berkata, "Sekarang tidak usah diragukan lagi bahwa orang itu manusia jahat."

Yauw Ceng Coan mengangguk dan dengan memegang pisau, ia segera masuk ke dalam kamar rahasia.

Sesaat kemudian, dalam kamar terdengar teriakan yang menyayat hati dan waktu Yauw Ceng Coan keluar lagi, pisau yang dipegangnya berlumuran darah.

"Tempat persembunyian kita ini sudah diketahui musuh dan kita tak dapat tinggal lebih lama lagi," kata Coe Tiang Leng. Semua orang segera meninggalkan terowongan dan sesudah berjalan duapuluh li lebih, sesudah melewati dua puncak gunung, tibalah mereka di sebuah lembah. Sesudah berjalan lagi beberapa lama, mereka bertemu sebuah pohon kwi yang sangat besar dan di bawah pohon berdiri empat lima rumah kecil.

Waktu itu fajar sudah mulai menyingsing. Semua orang lantas saja masuk ke dalam sebuah rumah di mana terdapat cangkul, luku golok dan alat-alat pertanian lain. Di samping itu, di dalam rumah tersebut juga terdapat dapur dengan perabot masak yang serba lengkap serta bahan makanan yang tidak sedikit. Boe Kie segera mengerti, bahwa untuk menjaga kedatangan musuh-musuhnya Coe Tiang Leng

sudah membuat dan melengkapi rumah itu, sebagai persiapan kalau-kalau ia perlu menyingkirkan diri.

Begitu tiba, orang tua itu yang mendapat luka berat segera rebah di ranjang untuk mengaso, sedang Coe Hoe Jin mengeluarkan pakaian sepatu dan ikat kepala petani dari dalam peti pakaian lalu membagikannya kepada semua orang. Dalam sekejap anggota-anggota keluarga yang kaya raya itu sudah mengenakan pakaian petani yang kasar.

Setelah berdiam beberapa hari berkat obat turunan yang sangat mujarab, kesehatan Coe Tiang Leng mendapat kemajuan yang sangat pesat. Untung musuh tidak mengejar sampai di situ, sehingga mereka bisa hidup dengan tenteram. Mereka mempersiapkan barang-barang untuk melakukan perjalanan jauh. Boe Kie mengerti bahwa persiapan itu adalah untuk pergi ke pulau Peng hwee-to guna membalas budi.

Malam itu ia tak bisa tidur, pikirannya melamun, membayangkan hal-hal yang akan terjadi di pulau itu nanti. Ia akan bisa berkumpul dengan Coe Kiu Tin, Coe Pehpeh, Yauw Jie Siok dan ayah angkatnya dengan kehidupan yang bahagia, tanpa penindasan dari penjajah Goan.

Mengingat itu semua, hatinya jadi gembira. Sampai tengah malam, ia masih bolak-balik di atas pembaringan. Tiba-tiba ia mencium bau wangi dan satu bayangan manusia kelihatan berkelabat, ternyata bayangan itu adalah Coe Kiu Tin, mendadak wajah Boe Kie berubah merah.

Perlahan-lahan si nona mendekati pembaringan dan berbisik, "Adik Boe Kie, apa kau sudah tidur?"

Sesaat kemudian ia merasa mukanya diraba-raba oleh si nona yang rupanya mau menyelidiki apa ia benar-benar sudah tidur.

Boe Kie kaget bercampur girang, malu bercampur takut, tapi ia tetap pejamkan mata dan berpura-pura tidur, dan mengharap supaya Kiu Tin buru-buru keluar. Semenjak baru bertemu, ia memuja si nona bagaikan seorang Dewi, ia sudah merasa beruntung kalau setiap hari bisa bertemu dengan gadis cantik itu. Dalam jiwanya yang masih bersih, pemujaan itu bebas dari segala pikiran yang bukan-bukan. Ia bahkan tidak pernah membayangkan atau memikirkan untuk mengambil nona Coe sebagai istrinya. Maka itulah, kedatangan Kiu Tin ditengah malam buta sangat membingungkan hatinya.

“Apakah Tin-jie ingin membicarakan sesuatu yang sangat penting denganku?” tanyanya dalam hati. Baru saja berpikir begitu, mendadak ia merasa adanya kesemutan karena di bagian Tiat tiong hiat telah ditotok. Hampir berbarengan, jalan darah yang lain pada Kian tin, Sin cong, Kie tie serta Hoan tiauw hiat juga tertotok.

Itu kejadian yang sungguh diluar dugaan! Siapa sangka si nona menyatroni untuk menotok jalan darahnya? Tapi dilain saat, ia mendapat satu ingatan lain. “Aha! Tin-jie tentu ingin menjajal kewaspadaan diwaktu tidur,” pikirnya. “Besok, waktu akan membuka jalan darahku, ia tentu mentertawai aku. Hmm, kalau aku tahu begitu, tentu melompat bangun untuk mengagetkannya.”

Dilain pihak, sesudah menotok jalan darah Boe Kie, perlahan-lahan Kiu Tin membuka jendela dan melompat ke atas genteng.

“Paling baik aku membuka jalan darahku dan menakut-nakuti dnegan menyamar sebagai setan,” pikir Boe Kie. Seraya tertawa geli, ia segera mengerahkan Lweekang dan coba membuka jalan darah yang tertotok dengan menggunakan ilmunya Cia Soen. Tapi totokan si nona adalah totokan It-yang-cie yang sangat hebat dan sesudah

berdeging kira-kira setengah jam, barulah ia berhasil membuka jalan darahnya.

Berhasilnya Boe Kie adalah karena pertama Lweekang nona Coe masih sangat rendah dan kedua, Kiu Tin memang hanya ingin menotok perlahan sebab sungkan melukai si bocah. Kalau totokan It-yang-cie diberikan seorang ahli berkepandaian tinggi, biarpun Boe Kie sepuluh kali lipat lebih hebat, ia tak akan dapat membuka jalan darahnya.

Begitu terbebas, cepat-cepat Boe Kie memakai pakaian luar dan melompat ke atas genting dari jendela. Sambil berlari-lari ia menyusul ke arah jalanan yang tadi diambil oleh si nona. Tapi apa yang ditemukan hanya gunung kosong yang sunyi senyap, dengan pohon-pohon yang kadang-kadang mengeluarkan suara kresekan karena ditiup angin.

Sesudah mengejar beberapa lama dengan rasa kecewa, ia menghentikan langkahnya. Tapi dilain saat ia berpikir lain, "Perlu apa aku membalas. Sekarang Tin-jie sangat menyayangi aku, tapi kalau malam ini aku membalasnya, mungkin sekali ia akan berbalik membenci aku." Berpikir begitu, hatinya jadi tenang kembali.

Waktu itu adalah permulaan musim semi. Bunga di lembah itu sudah mulai mekar dan menyiarkan bebauan yang sangat harum. Kesunyian malam dan pemandangan di sekitar gunung itu mendatangkan banyak kenangan dari masa lampau. Karena memang tak bisa tidur, Boe Kie tidak segera kembali, perlahan-lahan ia berjalan di sepanjang pinggirannya sebuah selokan. Salju di tanjakan sudah mulai melumut dan air yang mengalir di selokan bercampur kepingan-kepingan es.

Sesudah berjalan beberapa lama, sekonyong-konyong di

dalam hutan sebelah kiri terdengar suara tawa seorang wanita. Boe Kie terkesiap sebab suara itu adalah suara Kiu Tin.

“Apakah Tin-jie sudah melihat aku?” tanyanya dalam hati.

Tiba-tiba terdengar bentakan si nona. “Piauw ko, jangan rewel kau! Apa kau minta dihajar?” bentakan itu disusul dengan tawa seorang lelaki yang bukan lain adalah Wie Pek.

Boe Kie terkejut, jantungnya memukul keras dan kepalanya seperti diguyur dengan air es. Sekarang ia mengerti. Ia mengerti, bahwa Kiu Tin menotok jalan darahnya bukan untuk bercanda, tapi untuk mencegah terbukanya rahasia pertemuan itu. Ia menghela napas dan berkata dalam hatinya. “Ya! Aku mesti tahu diri. Aku tak lebih dan tak kurang daripada seorang bocah miskin yang tak punya tempat berteduh. Baik dalam ilmu silat, aku berada jauh di bawah Wie Siang Kong. Di samping itu mereka adalah saudara sepupu dan merupakan pasangan yang cocok, yang satu cantik yang satu tampan.” Mengingat begitu, hatinya menjadi lebih tenteram dan sambil menghela napas, ia segera bertindak untuk berlalu.

Mendadak, di sebelah belakang terdengar suara langkah kaki. Hampir berbarengan dengan bergandengan tangan, Wie Pek dan Kiu Tin muncul dari dalam hutan. Karena sungkan bertemu dengan dia, buru-buru Boe Kie bersembunyi di belakang satu pohon besar. Pada saat itu, langkah kaki yang mendatangi dari sebelah belakang sudah mendekati.

“Thia...,” seru Kiu Tin, suaranya gemetar seperti orang ketakutan.

Orang itu ternyata Coe Tiang Leng. Ia rupanya gusar

dan sambil mengeluarkan suara di hidung ia membentak, “Bikin apa kau di sini?”

Kiu Tin mencoba menekan rasa takutnya dan dengan tawa yang dipaksakan ia menjawab.

“Sudah lama kami tidak pernah bertemu dan malam ini, kebetulan Piauwo datang, anak datang menyusul kemari untuk mengobrol.”

“Kau terlalu berani mati,” kata sang ayah dengan suara yang mendongkol. “Kalau Boe Kie tahu.”

“Anak sudah menotok lima jalan darahnya dan sekarang ia sedang tidur nyenyak,” kata si nona.

“Coe Pehpeh juga sudah tahu, bahwa aku menyayangi Tin-cie,” kata Boe Kie dalam hati, “...kuatir aku berduka. Ia tak tahu, bahwa biarpun sayang, aku tak punya maksud yang lain. Hai!...Coe Pehpeh kau sungguh baik terhadapku.”

Tapi perkataan Coe Tiang Leng yang selanjutnya menerbitkan rasa heran dalam hati Boe Kie.

“Meskipun begitu, kita harus berhati-hati supaya ia tak lihat sesuatu yang mencurigakan,” kata orang itu.

Kiu Tin tertawa. “Ah! Anak kecil tahu apa,” katanya.

“Tin-moay,” kata Wie Pek, “Aku mau pulang, aku kuatir suhu menunggu-nunggu aku.”

Si nona kelihatannya merasa berat untuk segera berpisah. “Biar ku antar pulang,” katanya.

“Mari kita pergi bersama-sama,” kata sang ayah. “Aku ingin bicara dengan gurumu untuk pergi ke Peng hwee-to, kita harus membuat persiapan yang seksama.” Sehabis Coe Tiang Leng berkata begitu, dia segera menuju ke arah barat.

Boe Kie jadi makin heran. Ia tahu, bahwa guru Wie Pek adalah Boe Liat, ayahnya Boe Ceng Eng. Didengar dari perkataan Coe Tiang Leng, sepertinya Boe Liat bersama putrinya dan Wie Pek bakal turut pergi ke Peng hwee-to. Mengapa hal itu belum pernah didengar olehnya? Ia kuatir, sebab bila soal Cia Soen diketahui terlalu banyak orang kemungkinan bocornya rahasia akan menjadi sangat besar. Sesudah berpikir sejenak, tiba-tiba ia ingat perkataan Coe Tiang Leng yang mengatakan “kita harus berhati-hati supaya ia tak lihat sesuatu yang mencurigakan”. Ia curiga dan dilain saat, ia ingat pula hal lain yang lebih mencurigakan. Ia ingat, bahwa gambar mendiang ayahnya yang digantung di rumah keluarga Coe. Ayahnya dilukiskan sebagai seorang yang bermuka panjang, sedangkan muka ayah sebenarnya bundar telur.

Paras muka Boe Kie mirip dengan Coei San, tapi potongan muka mereka sangat berlainan. Muka si anak persegi panjang, muka sang ayah bundar telur, dengan lancip di bagian janggutnya. Coe Tiang Leng mengatakan bahwa gambar itu telah dilukis olehnya sendiri pada belasan tahun yang lalu. Walaupun begitu dan andaikata orang tua itu tidak pandai melukis, tidak mungkin ia membuat kesalahan dalam melukis potongan muka tuan penolongnya. Apa yang dilukis Coe Tiang Leng pada hakekatnya Boe Kie dalam usia dewasa.

“Aha! Ada lagi yang mengherankan,” kata si bocah dalam hatinya. “Bentuk Poan koan-pit yang bisa digunakan Tia tia mirip dengan pit dan gagangnya, sangat pendek. Tapi Poan koan-pit dalam lukisan itu adalah Poan koan-pit biasa. Sebagai seorang ahli Poan koan-pit, bagaimana Coe Pehpeh bisa melukis salah?”

Mengingat itu semua, Boe Kie menjadi bingung dan ketakutan. Di dalam hati kecilnya sudah menduga-duga

sebab musebab keanehan-keanehan itu. Akan tetapi, dugaan itu terlalu hebat, sehingga ia tidak bisa meneruskan taksirannya itu. “Ah! Tak boleh aku berpikir yang gila-gila,” ia menghibur dirinya sendiri. “Coe Pehpeh begitu sayang aku dan aku tak pantas menduga yang tidak-tidak. Paling baik aku pulang dan tidur. Kalau dia tahu bahwa aku menguntit dia, bisa-bisa jiwaku melayang.”

Mengingat jiwa melayang, tiba-tiba ia menggigil. Ia sendiri tak tahu, mengapa ia menjadi begitu ketakutan.

Sesudah berdiri terpaku beberapa lama tanpa terasa ia melangkah ke arah jalanan yang dilalui oleh Coe Tiang Leng bertiga. Sekonyong-konyong di sebuah hutan yang agak jauh ia melihat sinar api yang berkelap-kelip, sebagai tanda, bahwa di dalam hutan itu terdapat sebuah rumah orang. Dengan jantung berdebar keras, ia menuju ke arah sinar api dengan langkah ringan.

Setibanya di belakang rumah itu, sesudah menentramkan hati, ia mengendap-endap menghampiri jendela dan melongok ke dalam. Ternyata memang benar Coe Tiang Leng bertiga berada dalam ruangan itu. Mereka duduk menghadap jendela dan sedang bicara dengan dua orang yang duduk membelakangi jendela sehingga muka mereka tak dapat dilihat oleh Boe Kie. Tapi yang satu seorang wanita, mungkin sekali Boe Ceng Eng, sedang yang satunya lagi adalah seorang pria bertubuh tinggi besar. Dengan penuh perhatian, sambil manggut-manggut lelaki itu tengah mendengar penuturan Coe Tiang Leng tentang bagaimana mereka harus menyamar sebagai pedagang kemudian berlayar dari pantai Shoatang.

“Aku benar tolol,” kata Boe Kie dalam hatinya, “Orang itu mungkin sekali Boe Chung Coe. Sebagai seorang sahabat Coe Pehpeh, ini adalah kejadian lumrah diantara sahabat karib. Mengapa aku jadi begitu ketakutan?”

“Thia, bagaimana kalau kita tidak bisa cari pulau itu dan juga tidak bisa pulang kembali?” tanya wanita itu yang ternyata memang Boe Ceng Eng.

Sekarang Boe Kie mendapat kepastian, bahwa lelaki itu adalah Boe Liat.

“Kalau takut, kau boleh tak usah ikut,” jawab sang ayah. “Di dalam dunia ini, tanpa berani menempuh kesukaran, manusia takkan bisa memperoleh sesuatu yang berharga.”

“Ayahku sering pergi ke Tiong-goan dan ia pasti tahu racun yang baik,” kata pemuda itu. “Kita bisa minta bantuan ayah.”

Sesaat Boe Liat bangkit seraya menepuk pundak Kiu Tin, ia berkata, “Tin-jie.” Tiba-tiba ia menengok dan Boe Kie melihat tegas mukanya. Ia terkesiap, karena orang itu adalah manusia yang sudah menyamar sebagai ayah angkatnya.

Sekarang semua menjadi jelas. Dipukulnya Coe Tiang Leng hingga muntah darah, teriaknya yang menyayat hati dan sebagainya hanyalah sandiwara belaka. Agar sandiwara itu kelihatan sungguh-sungguh, mereka harus menggunakan Boe Liat yang memiliki kepandaian tinggi.

“Tin-jie, kau sendiri harus menjalankan perananmu baik-baik,” kata Boe Liat sambil tertawa, “Selama dalam perjalanan, kau harus baik terhadap setan kecil itu. Kau harus menjaga supaya ia tidak tersadar.”

“Thia, kau harus meluluskan satu permintaanku,” kata Kiu Tin.

“Permintaan apa?” tanya sang ayah.

“Kau menyuruhku melayani setan kecil itu dan kau tak tahu, betapa besar penderitaanku,” jawabnya. “Dari sini ke

Peng hwee-to masih jauh sekali. Selama itu, entah berapa besar kedongkolan yang harus ditelan olehku. Maka itu aku minta supaya sesudah kau dapat merebut To liong-to kau iijinkan aku untuk membacok mampus setan kecil itu!”

Mendengar kata-kata yang sekejam itu, mata Boe Kie gelap hampir ia roboh. Lapat-lapat ia mendengar suara Coe Tiang Leng, “Sebenar-benarnya kita tak pantas menjalankan tipuan ini terhadap dia. Di samping itu dia juga bukan orang jahat. Kurasa membinasakan Cia Soen dan merampas To liong-to, cukuplah kalau kita membutakan kedua matanya dan meninggalkan dia di pulau itu.”

“Coe Toako adalah seorang yang welas asih dan perkataanmu itu membuktikan bahwa kau memang seorang ksatria,” puji Boe Liat.

Coe Tiang Leng menghela napas. “Kita terpaksa menjalankan tipuan ini karena tak ada lagi jalan yang lebih baik,” katanya. “Boe Jie tee, sesudah berlayar, perahumu harus berada agak jauh dari perahuku. Kalau terlalu dekat, anak itu bisa curiga. Tapi kalau terlalu jauh, hubungan kita bisa terputus. Maka itu kau harus memilih anak buah dan pengemudi yang pandai.”

Boe Kie merasa kepalanya pusing. Ia mengasah otak untuk memecahkan banyak pertanyaan. “Aku belum pernah memperkenalkan diri, tapi bagaimana mereka bisa menebak asal-usulku?” tanyanya dalam hati. “Hm...mungkin sekali karena aku sudah menggunakan ilmu Boe tong-pay dan Hang lion Sip pat ciang waktu melawan Wie Pek dan kedua perempuan itu. Coe Pehpeh seorang cerdas dan berpengalaman luas. Rupanya, begitu melihat ilmu silatku, ia sudah bisa menebak asal-usulku.”

Beberapa saat kemudian, ia berkata pula dalam hatinya.

“Ia tahu, bahwa kedua orang tuaku lebih suka mati daripada membuka rahasia. Ia menaksir bahwa jika menggunakan kekerasan, ia tak akan bisa mengorek dari mulutku. Maka itu, ia menggunakan siasat membakar rumah sendiri dan menjalankan tipu Kouw-jiok-kee (menyakiti diri sendiri), sehingga tanpa meminta, aku sudah membuka rahasia Peng hwee-to. Ah!...Coe Tiang Leng! Coe Tiang Leng! Tipumu sungguh beracun!”

Sementara itu, Coe Tiang dan Boe Liat sudah mulai membicarakan rencana pelayaran, Boe Kie tak berani mendengar lebih jauh dan dengan sangat hati-hati, ia lalu meninggalkan rumah itu. Sambil memasang kuping, ia berjalan selangkah demi selangkah. Ia tahu, bahwa kedua orang tua itu memiliki kepandaian yang sangat tinggi, sehingga sedikit saja ia bertindak salah, mereka segera bisa mendengarnya. Sesudah terpisah belasan tombak, barulah ia berani berjalan lebih cepat. Dalam ketakutan ia tak memilih jalanan. Ia terus mendaki tanjakan dan menuju ke sebuah hutan lebat. Selama kurang lebih satu jam ia berlari-lari seperti orang kalap, tanpa berani mengaso.

Waktu fajar menyingsing, ia berada di dalam hutan dari sebuah puncak yang tertutup salju. Dengan napas tersengalsengal ia menghentikan langkah dan menengok untuk melihat kalau-kalau ada yang mengejar.

Tiba-tiba ia mengeluh karena di jalanan yang barusan dilewatinya, yang tertutup dengan salju, terdapat tapak-tapak kakinya sendiri. Daerah barat (See hek) adalah daerah yang hawanya sangat dingin dan biarpun waktu itu sudah masuk musim semi, salju di gunung-gunung masih belum lumer. Semalam, dalam ketakutannya, ia tak berani jalan di tanah datar dan sudah mendaki puncak itu. Tapi dengan berbuat begitu, ia malah sudah membuka rahasia sendiri.

Pada saat itu, dari sebelah kejauhan sekonyong-konyong

terdengar geram kawanannya serigala yang menakutkan. Boe Kie berdiri di atas batu karang yang sangat curam. Mendengar suara itu, ia mengawasi ke bawah. Ternyata, di dasar lembah terdapat tujuh-delapan serigala yang sedang meronyang-ronyang kearahnya dan menyalak tak henti-hentinya. Kawanannya binatang itu kelihatannya kelaparan dan ingin menubruk dirinya untuk mengganjil perut. Tapi ia berdiri di tempat aman yang terpisah jauh dari mereka.

Ia memutar kepala dan mengawasi beberapa jurusan. Mendadak sekali ia terkesiap. Matanya yang jeli melihat Bergeraknya lima bayangan manusia di sebuah tanjakan. Ia tahu, bahwa mereka rombongan Coe Tiang Leng yang sedang mengejar dirinya. Dari jauh mereka kelihatannya berjalan sangat perlahan, tapi ia mengerti, bahwa dalam tempo satu jam, mereka akan tiba di tempat dimana ia sekarang berdiri.

Sesudah menentramkan hatinya, Boe Kie segera mengambil satu keputusan, "lebih baik aku mati dimakan serigala daripada jatuh ke dalam tangan mereka," katanya dalam hati.

Untuk sejenak ia berdiri bengong. Ia ingat bahwa dengan setulus hati ia mencintai Kioe Tin sebagai seorang adik mencintai kakak sendiri. Sungguh tak dinyana wanita yang begitu cantik mempunyai hati yang begitu kejam. Ingat begitu, ia malu campur duka. Cepat-cepat ia melompat dan masuk ke dalam hutan dengan berlari. Karena hutan terdapat rumput-rumput tinggi,

maka meskipun masih ada salju, tapak-tapak kakinya sukar terlihat. Sesudah lari beberapa lama, mendadak racun dingin dalam tubuhnya mengamuk lagi. Ia tidak kuat berjalan terus. Rasa lelah dicampur dengan kesakitan hebat. Apa boleh buat, ia merangkak masuk ke dalam gerombolan alang-alang dan menjumput sebutir batu tajam dari atas

tanah. Ia sudah mengambil keputusan bahwa Coe Tiang Leng mengejar sampai di situ dan cepat menemukan tempat persembunyiannya, ia akan membunuh diri dengan menghantam Tay Yang Hiatnya

dengan batu itu.

Sesudah mengambil keputusan itu, hatinya jadi lebih tenteram. Didepan matanya lantas saja terbayang kehidupan bahagia selama 2 bulan lebih dalam rumah Tiang Leng dan peringatan yang sedap itu telah mendatangkan kedukaan terlebih besar dalam hatinya. "Pendeta Siau Lim Sie mencelakakan aku, tapi hal itu tidak usah dibuat heran." Pikirnya. Orang-orang Kong Tong Pay, Hwa San Pay dan Kun Lun Pay telah membalas budi dengan kejahatan, tapi itupun tak perlu dihiraukan. Tapi Tin Cie... aku mencintainya dengan sepenuh hati!... ah! Bukankah ibu pernah memesan aku pada waktu ia mau menghembuskan napas yang penghabisan? Mengapa aku melupakan pesan itu.

Sebagaimana diketahui, sebelum mati In So So telah memesan Boe Kie supaya anak itu berhati-hati terhadap perempuan. Menurut So So, makin cantik wanita, makin pandai menipu orang.

Dengan air mata berlinang-linang, anak itu berkata dalam hatinya. "Waktu mengucapkan pesan itu, pisau sudah menancap di dada ibu. Dengan menahan sakit, ibu sudah memesan aku, tapi aku sendiri sedikitpun tidak memperdulikan pesan itu. Kalau aku tidak mengerti ilmu membuka jalan darah, tipu busuk Coe Tiang Leng dan kawan-kawannya sudah pasti tidak akan

diketahui olehku dan aku menuntun mereka ke Peng Hwee To untuk mencelakakan Gie Hu."

Sesudah hatinya lebih tenteram, ia bisa memikirkan secara

lebih terang. Ia segera dapat melihat latar belakang dari tindakan-tindakan Coe Tiang Leng. Sesudah menduga, bahwa ia adalah putera Thio Coei San, si orang she Coe lalu membinasakan kawanan anjing, sebagai tindakan pertama untuk mendapat kepercayaan.

Sesudah itu, dia berlaku manis-manis sampai akhirnya membakar gedung sendiri. Walaupun termusnahnya rumah-rumah itu harus disayangkan, akan tetapi harta benda tersebut tidak berarti banyak jika dibanding dengan To Liong To, senjata mustika yang dapat membuat pemiliknya menjadi seorang termulia dalam rimba persilatan.

Waktu masih berada di pulau, aku sering melihat Gie Hu duduk bengong sambil memeluk golok itu,” kata Boe Kie dalam hati. “Tapi selama sepuluh tahun, ia masih juga belum bisa menembus rahasia golok itu. Coe Tiang Leng adalah seorang yang pintar luar biasa dan kecerdasan otaknya lebih lihai daripada Gie Hu. Jika To Liong To sampai jatuh ke tangannya, apa yang tak dapat ditembus Gie Hu, mungkin sekali dapat dipecahkan olehnya.”

Sesaat itu, suara tindakan kaki sudah terdengar tegas, sebagai tanda bahwa rombongan pengejar sudah masuk ke dalam hutan.

“Bocah itu pasti bersembunyi di hutan ini,” bisik Boe Liat. “Tak mungkin dia kabur ke tempat lain...”

“Ssst!” Tiang Leng memutuskan perkataannya. Sesaat kemudian ia berkata pula dengan suara keras. “Hai! Entah apa kesalahan Tin Jie.... Aku sungguh sangat kuatir. Ia masih begitu kecil dan kalau sampai terjadi sesuatu atas dirinya, walaupun badanku hancur luluh, aku masih belum bisa menebus dosa.” Suara itu dikeluarkan dengan nada parau, seperti juga benar-benar

ia bersusah hati. Akan tetapi, bagi Boe Kie perkataan-

perkataan itu membangunkan bulu roma.

Dilain saat, Boe Kie mendengar suara beberapa orang memukul alang-alang dengan tongkat. Ia rebah sambil menahan nafas dan tidak berani berlutut. Untung juga, hutan sangat luas dan mereka tidak dapat ke tempat persembunyian si bocah.

Sesudah berusaha beberapa lama tanpa berhasil, tiba-tiba Coe Tiang Leng membentak keras-keras, "Tin Ji, apakah yang sudah diperbuat olehmu sehingga saudara kecil kabur ditengah malam buta?"

Kioe Tin kaget, tapi ayahnya segera memberi isyarat dengan kedipan mata. Dari tempat sembunyinya, Boe Kie melihat kedipan itu.

"Aku hanya berguyon dan sudah menotok jalan darahnya," jawab si nona.

"Tidak dinyana, adik Boe Kie menganggap salah." Sehabis berkata begitu, ia berteriak, "Adik Boe Kie! Dimana kau? Lekas keluar! Tin Cie ingin menghaturkan maaf kepadamu."

Tapi tentu saja teriakan itu tidak mendapatkan jawaban. Tiba-tiba terdengar suara tangisannya, "Thia, jangan! Jangan pukul aku..." ratapnya.

"Aku tidak sengaja... tidak sengaja..."

Coe Tiang Leng mencaci-caci sedang puterinya menangis keras sambil meratap, seperti juga sedang dihajar keras. Melihat sandiwara itu Boe Kie menghela nafas panjang. "Jika aku belum mendapat bukti dari kepalsuannya, sudah pasti aku akan melompat ke luar," pikirnya.

Karena yakin bahwa Boe Kie bersembunyi dalam hutan

itu, mereka bersandiwara terus, yang satu memaki dengan kata-kata hebat, yang lain mengeluarkan teriakan-teriakan menyayat hati.

Dengan kedua tangan, Boe Kie menutup kupingnya, tapi suara sesambat si nona masih tetap terdengar. Sebisa mungkin ia coba mengeraskan hati, tapi akhirnya ia tak dapat bertahan lagi. Sesudah mengambil keputusan nekat, tiba-tiba ia melompat keluar dan berteriak. "Tak usah kamu melangsungkan permainan gila itu! Apa kamu kira aku tak tahu segala tipu busukmu?"

Melihat munculnya Boe Kie, Coe Tiang Leng beramai jadi girang, "Aha! Ini dia!" seru mereka.

Dilain pihak sesudah mencaci, Boe Kie segera berlari bagaikan kalap. Coe Tiang Liat lantas saja mengejar. Sebelum melompat keluar, si bocah sudah mengambil keputusan untuk meninggalkan dunia yang kejam ini. Seperti seekor kijang, ia kabur ke arah tebing dengan melompat ke jurang yang dalam. Tapi Coe Tiang Leng memiliki ilmu ringan badan yang banyak lebih tinggi daripadanya. Maka itu, baru saja ia tiba di atas tebing, si orang she Coe sudah menyandaknya lalu menjambret belakang bajunya.

Pada detik itu, kaki kanannya sudah menginjak tempat kosong dan separuh badannya sudah berada di atas jurang. Begitu Coe Tiang Leng menjambret punggungnya, kaki kirinya melompat dan badannya menubruk ke depan. Coe Tiang Leng tak pernah menduga bahwa bocah itu sedemikian nekat. Karena Boe Kie melompat dengan sepenuh tenaga, ia turut terbetot. Sebagai seorang yang berkepandaian tinggi. Jika pada saat itu ia melepaskan cekalannya, dengan mudah ia akan dapat menolong diri. Akan tetapi ia mengerti, bahwa

melepaskan anak itu berarti sama dengan melepaskan To Liong To. Selama kurang lebih dua bulan dengan susah payah ia sudah menjalankan tipunya, bahkan ia sampai mengorbankan gedung dan harta bendanya. Apakah ia harus melepaskan golok mustika yang sudah berada di depan mata?

Seluruh tubuh Boe Kie sekarang berada di atas jurang, di tengah udara!....

“Celaka!” Coe Tiang Leng mengeluh dengan hati mencelos. Tangan kirinya menyambar ke belakang dengan harapan bisa mencekal tangan Boe Liat yang turut mengejar tapi pada detik itu tangan Boe Liat masih terpisah kira-kira satu kaki.

Ternyata tenaga penarik To Liong To lebih dahsyat daripada ancaman bencana. Coe Tiang Leng tetap mencekal baju si bocah itu dan.... Mereka berdua tergelincir ke dalam jurang yang di dalamnya berlaksa tombak!

Sayup-sayup terdengar teriakan Kioe Tin dan Boe Liat. Sesaat kemudian segala apa tidak terdengar lagi, kecuali menderunya angin....

Coe Tiang Leng mengerti bahwa kalau jatuh di dasar, badan akan hancur lebur. Ia adalah seorang yang sudah kenyang mengalami topan dan gelombang. Maka dalam menghadapi kebinasaan ia tak jadi bingung.

Badan mereka melayang ke bawah dengan cepatnya...

Jarak antara kedua dinding jurang tidak begitu lebar dan selagi melayang jatuh beberapa kali, Coe Tiang Leng melihat pohon-pohon yang tumbuh di dinding dan cabang-cabang melonjor ke luar. Beberapa kali ia menjambret tapi selalu gaga. Paling belakang, jambretannya kena, tapi sebab tenaga jatuhnya mereka terlampau hebat maka, dengan

mengeluarkan suara “krekek,” cabang siong itu yang sebesar lengan patah dari pohonnya.

Walaupun begitu, kejadian ini merupakan pertolongan. Biar pun cabang itu patah, jatuhnya mereka jadi tertahan dan Coe Tiang Leng tentu saja sungkan menyia-nyiakan kesempatan baik itu. Dengan meminjam tenaga, ia mengangkat kedua kakinya dengan gerakan Ouw Liong Jiauw Cu (Naga Hitam Melibat Tiang), ia memeluk dahan dengan kedua betisnya. Dilain saat ia sudah mengangkat tubuh Boe Kie dan mendudukkannya di atas sebuah cabang, tapi tangannya tetap mencekal baju si bocah, sebab ia kuatir anak itu akan melompat lagi.

Melihat ia bakal mati dan tetap tak bisa terlolos dari tangan si orang she Coe. Boe Kie berduka bukan main dan berkata dengan suara membenci, “Coe PehPeh, biar bagaimana hebat kau menyiksa aku, jangan harap aku akan menuntun kau ke tempat persembunyian Gie Hu.”

Ketika itu Coe Tiang Leng sendiri sudah duduk di atas satu cabang. Ia mendongak ke atas. Mereka ternyata sudah jatuh terlalu dalam. Apa yang dilihatnya hanyalah langit. Sedang Boe Liat dan yang lain sudah tak kelihatan bayangannya. Walaupun bernyali besar, ia menggigil dan dahinya mengeluarkan keringat dingin.

Sesudah menentramkan hatinya, ia tertawa dan berkata, “Saudara kecil, apa katamu? Aku tidak mengerti, janganlah kau memikir yang tidak-tidak.”

“Segala tipu busukmu sudah kuketahui.” Jawabnya mendongkol. “Sekarang segala tipumu sudah tidak berguna lagi. Andaikata kau memaksa aku untuk mengantar kau ke Peng Hwee To, aku bisa menunjuk jalan dengan sembarangan supaya kita sama-sama mampus dimakan

lautan. Apa kau kira aku takut berbuat begitu?”

Coe Tiang Leng mengerti, bahwa ancaman itu bukan omong kosong. Ia tahu, bahwa terhadap Boe Kie yang nekat, ia tidak bisa menggunakan kekerasan.

Orang satu-satunya yang bisa menaklukkan si bocah adalah puterinya sendiri. Mamikir begitu, ia lantas saja mengerahkan Lweekang dan berteriak, “Kami selamat! Jangan khawatir!”

Teriakan itu menggetarkan seluruh lembah.

“Kami selamat!... Kami selamat!... Jangan khawatir!...”

Tiba-tiba Coe Tiang Leng ingat sesuatu, “Celaka!” ia mengeluh, “Aku tidak boleh berteriak begini di gunung salju.”

Hampir berbareng, gumpalan-gumpalan salju putih meluruk turun dari dinding jurang. Untung juga salju tidak begitu tebal. Sehingga tidak membahayakan. Tapi Coe Tiang Leng tidak berani berteriak lagi. Ia menghela nafas dan sambil mengawasi keempat penjuru, ia mengasah otak untuk mencari jalan keluar. Ke bawah, jurang itu belum kelihatan dasarnya dan andaikata mereka bisa turun sampai ke dasar jurang, disitu belum tentu ada jalan keluar. Untuk memanjat ke atas dari dinding yang satu, sukar dapat dilakukan, karena dinding batu itu bukan saja sangat curam tapi juga ditutup salju licin. Maka itu, jalan satu-satunya adalah coba memanjat ke atas dari tebing-tebing yang lain, yang tidak begitu terjal.

Memikir begitu, ia lantas saja berkata dengan suara membujuk, “Saudara kecil, jangan kau mencurigai aku secara membuta tuli, Biar bagaimanapun jua, aku tidak akan memaksa kau untuk mencari Cia Sun. Kalau aku menggunakan kekerasan, biarlah aku mati terpanah lakaan

anak panah dan mati tanpa mempunyai kuburan.”

Sumpah yang begitu berat itu bukan sumpah kosong. Ia tahu, bahwa ia memang tidak bisa memaksa anak yang kepala batu itu. Kemungkinan satu-satunya hanyalah membujuk atau menipu supaya si bocah mau membantunya dengan suka rela.

Dilain pihak, mendengar sumpah itu, hati Boe Kie jadi lebih lega.

“Sekarang kita harus berusaha untuk menyelamatkan diri dengan memanjat tebing.” Kata Coe Tiang Leng pula. “Tapi kau tidak boleh melompat ke bawah lagi. Kau mengerti?”

“Kalau tidak memaksa aku, akupun tak perlu mencari mati.” Jawabnya.

Coe Tiang Leng mengangguk dan mengeluarkan pisau yang lalu digunakan untuk mengeset kulit pohon. Dengan kulit pohon itu, ia membuat tambang yang kedua ujungnya lalu diikatkan ke pinggang sendiri dan ke pinggang Boe Kie. Sesudah itu, perlahan-lahan dan hati-hati mereka memanjat ke atas, ke arah sinar matahari.

Usaha mereka itu diliputi dengan tanda tanya. Bagaimana kesudahannya? Apakah mereka akan menemui keselamatan atau kecelakaan? Entahlah, apa yang dapat diperbuat hanyalah maju selama masih bisa maju.

Tebing itu sendiri sukar dipanjat. Ditambah dengan salju yang sudah membeku menjadi es, licinnya luar biasa, sehingga setiap tindakan diliputi dengan bahaya besar. Dua kali Boe Kie terpeleset dan ia tentu sudah tergelincir ke bawah, kalau tidak ditolong Coe Tiang Leng. Sebaliknya daripada berterima kasih, ia jadi mendongkok dan mengejek dalam hatinya.

“Tua bangga! Kalau kau tidak mengiler pada To Liong To, tak nanti kau baik hati.”

Sesudah memanjat setengah hari, mereka bukan saja lelah, tapi capai. Tapi sikut, lutut, dan kaki mereka pun berlumuran darah, akibat goresan es yang tajam. Perlahan-lahan curamnya tanjakan berkurang. Mereka tidak perlu merangkak lagi. Setindak demi setindak, mereka maju dengan nafas tersengal-sengal. Tak lama kemudian, mereka sudah berada di atas tanjakan

yang berdiri bagaikan sebuah sekosol besar.

Tiba-tiba Coe Tiang Leng mengeluh! Dengan mata membelalak dan mulut ternganga, ia mengawasi ke depan, ke lautan awan. Ternyata, mereka berdiri di atas tanah datar yang seperti panggung dan tiga penjuru panggung itu berbatasan dengan kekosongan. Luasnya tanah datar itu ratusan ombak persegi, tapi ke atas tak ada jalan, ke bawah pun begitu juga. Mereka

terjebak di kotak buntu. Apa yang lebih celaka lagi, di tanah datar itu hanya terdapat salju, salju yang putih bagaikan kapas tanpa pepohonan. Tanpa makhluk hidup yang dapat digunakan untuk menangsang perut.

Tapi Boe Kie sendiri berbalik girang. Ia tertawa dan berkata. “Coe PehPeh, kau sudah mengeluarkan banyak tenaga, tapi hasilnya kita tiba di tempat ini. Kalau sekarang orang memberikan To Liong To kepadamu, apakah golok itu dapat menolong Kau?”

“Jangan rewel!” Bentak Coe Tiang Leng dengan gusar.

Ia segera menjemput salju yang lalu ditelannya untuk menghilangkan rasa haus dan kemudian bersila untuk mengaso. “Biar pun letih, sekarang tenagaku masih cukup,” pikirnya. “Kalau menunggu sampai besok, mungkin aku tak

bisa keluar lagi dari kurungan ini.” Berpikir begitu, ia lantas saja bangkit dan berkat, “Tidak guna kita berdiam lama-lama di sini. Kita harus kembali ke jalanan tadi dan coba mencari jalan keluar lain.

“Tapi aku sendiri merasa senang untuk berdiam terus di sini.” Kata si bocah sambil menyeringai.

“Kau gila,” bentak Coe Tiang Leng. “Di sini tak ada makanan apapun jua. Apa kau mau mati kelaparan?”

Si bocah tertawa geli. “Bukankah bagus sekali jika kita tak makan makanan manusia?” katanya.

“Dengan begitu, kita bisa mensucikan diri dan mungkin sekali bisa menjadi dewa yang suci!”

Bukan main gusarnya Coe Tiang Leng, tapi sebisa mungkin ia menahan nafsu amarahnya, sebab ia khawatir anak kepala batu itu akan jatuh ke bawah.

“Baiklah,” katanya, “Kau mengaso di sini dan aku akan coba mencari jalan keluar. Tapi ingat! Kau tak boleh mendekati tebing. Sekali jatuh, kau mampus.”

“Tak perlu kau memikirkan soal mati hidupku,” kata Boe Kie sraya tertawa. “Hm!... sampai sekarang kau masih mimpi, bahwa aku sudi mengantarkan kau ke pulau Peng Hwee To. Terang-terangan aku menasihati kau, jangan kau mimpi terlalu muluk.”

Coe Tiang Leng merasa dadanya seolah-olah mau meledak, tapi ia tak mau menjawab ejekan itu.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, segera turun ke bawah lagi dan setibanya di pohon siong yang tadi, ia lalu merambat ke dinding jurang di seberang. Dinding itu lebih curam dan lebih berbahaya, tapi tanpa Boe Kie, ia malah bisa memanjat lebih cepat. Kurang lebih setengah jam

kemudian, ia mencapai di puncak dan ia mengeluh karena puncak itu merupakan puncak yang buntu.

Sekali lagi ia berdiri di atas tebing yang berbatasan dengan kekosongan. Lama ia berdiri di situ sambil menghela nafas berulang-ulang dan kemudian dengan putus harapan ia balik ke tanah datar yang seperti panggung dimana Boe Kie sedang menunggu.

Begitu melihat paras mukanya, tanpa bertanya Boe Kie tahu, bahwa orang tua itu gagal dalam usahanya. "Sesudah kena Hian Beng Sin Ciang, aku sendiri akan segera mati," katanya dalam hati. "Mati di sini atau di tempat lain tak banyak bedanya. Tapi Coe PehPeh sebenarnya seorang kaya raya yang hidup beruntung. Hanya karena ia tembak akan To Liong To, sekarang ia harus menemani aku mati di sini. Sungguh kasihan."

Semula ia sangat membenci orang tua itu yang telah menjalankan tipu busuk terhadap dirinya. Dalam menghadapi kebinasaan, ia malah sudah mengejeknya dengan perkataan-perkataan menusuk. Tapi sekarang, sesudah mendapat kepastian bahwa di sekitar jurang itu tidak terdapat jalan keluar dan setelah melihat kedukaan Coe Tiang Leng, ia berbalik merasa kasihan. "Coe PehPeh," katanya dengan suara halus. "Kau sudah berusia lanjut dan kau sudah mencicipi kebahagiaan hidup. Andaikata kau mati sekarang, kau tidak pantas merasa menyesal. Sudahlah, tak guna kau menyesal."

Mendengar bujukan itu, dengan sorot mata berapi orang tua itu melirik si bocah. Ia berlaku sangat manis terhadap Boe Kie hanya karena mempunyai harapan, bahwa anak itu akan mengantarkannya ke pulau Peng Hwee To. Tapi sekarang, sesudah ternyata bahwa ia tidak akan bisa meloloskan diri lagi dan yang menjadi gara-gara adalah si bocah sendiri, darahnya lantas saja meluap. Dengan sorot

mata bersinar pembunuhan, ia menatap wajah Boe Kie dengan sikap seperti binatang buas.

Melihat begitu, si bocah jadi ketakutan. Sambil berteriak, ia bangkit dan terus kabur.

“Biantang! Mau lari kemana kau?” bentak Coe Tiang Leng sambil menubruk. Ia bertekat untuk membekuk Boe Kie dan sesudah menyiksanya sepuas hati, barulah mau membinasakannya.

Tanpa menghiraukan bahaya Boe Kie menyerobot ke bawah. Tiba-tiba ia melihat lubang besar yang gelap, seperti gua atau terowongan. Tanpa memikir panjang, ia segera masuk ke dalam lubang itu. “Breeet!” kaki celananya kena dijambret Coe Tiang Leng dan robek sebagian. Dengan cekat ia terus berlari. Saban Coe Tiang Leng mendekati, ia berbalik dan menghantam dengan pukulan Sin-Leng, ilmu silat si bocah itu masih kacek terlalu jauh.

Tapi Sin Liong Pa Bwee bukan pukulan biasa, sehingga walaupun berkepandaian tinggi, Coe Tiang Leng tidak berani terlalu mendesak secara ceroboh. Sambil membungkuk, ia terus mengejar dengan hati-hati.

Dengan tindakan limbung dan tersandung berulang-ulang, Boe Kie terus kabur di terowongan yang gelap itu. Tiba-tiba kepalanya membentur dinding batu, sehingga matanya berkunang-kunang. Ia mengerti, bahwa sesudah tidak mengharapkan apa-apa lagi dari dirinya, orang tua itu, yang sudah kalap, bisa melakukan perbuatan sangat kejam. Ia bukan takut disiksa mati, tapi ia tidak mau mati disiksa. Maka itu ia terus lari. Untung juga terowongan tersebut makin jauh makin sempit, sehingga sesudah merangkak puluhan

tombak, lubang itu hanya sebesar tubuhnya yang kecil dan Coe Tiang Leng tidak bisa masuk sampai di situ.

Sesudah merangkak lagi beberapa tombak, sekonyong-konyong Boe Kie melihat sinar terang, ia girang bukan main dan sambil menempos semangat, ia maju dengan sekuat tenaga.

Coe Tiang Leng bingung bercampur gusar. “Saudara kecil, sudahlah! Aku tak akan mencelakakan kau,” serunya.

Tapi si bocah tentu saja tidak menghiraukannya. Dalam gusarnya, Coe Tiang Leng mengerahkan Lweekang dan menghantam dinding dengan kedua tangannya. Tapi batu itu keras luar biasa sehingga bukan saja kedua tangannya sakit, tapi nafsunya pun agak menyesak. Ia mencabut pisau dan coba mencakil batu, tapi baru beberapa goresan, pisau itu patah.

Bagaikan kalap, ia mengerahkan tenaga dalam ke kedua pundaknya dan lalu memasukkan tubuhnya ke dalam lubang. Tapi inipun tidak menolong, bahkan dadanya sakit bukan main.

Dengan nafas tersengal-sengal, ia coba menggeser mundur tubuhnya. Diluar dugaan, badannya terjepit keras. Maju tak dapat, mundurpun tak bisa. Semangat Coe Tiang Leng terbang. Dengan mengerahkan seantero tenaganya, ia menggeser tubuh dan kali ini berhasil. Tapi dadanya sakit bukan main dan ternyata salah sebuah tulang rusuknya patah.

Sementara itu, Boe Kie terus merangkak maju. Makin jauh, sinar di depan kedua matanya silau karena tertumbuk sinar matahari. Ia meramkan kedua matanya dan menenteramkan jantungnya yang memukul keras. Perlahan-lahan ia membuka lagi kedua matanya dan ia melihat sebuah lembah yang indah luar biasa, dengan pohon-pohon bunga yang beraneka warna.

Boe Kie bersorak karena girangnya. Dengan cepat ia

merangkak keluar dari terowongan itu. Lubang terowonga terpisah kira-kira setombak dari bumi dan dengan sekali melompat, kakinya sudah hinggap di atas rumput yang empuk. Hampir berbareng, hidungnya mengendus harumnya bunga-bunga, matanya melihat buah-buah masak yang tergantung di pohon-pohon, sedang kupingnya mendengar kicaunya sejumlah burung.

Mimpipun ia tak pernah mimpi, bahwa di ujung terowongan itu terdapat dunia yang bagaikan surga. Tanpa memperdulikan luka-lukanya, ia berlari-lari untuk menyelidiki keadaan lembah itu. Sesudah melalui dua li lebih, ia berhadapan dengan puncak gunung yang menghadang di tengah jalan. Ternyata lembah itu dikitari dengan lereng-lereng gunung yang sangat curam dan

rupanya tempat seindah itu belum pernah diinjak manusia lain. Dengan hati berdebar-debar, Boe Kie memandang ke seputarnya. Ternyata lereng-lereng yang curam itu tak mungkin dipanjat manusia. Sekali lagi ia berada dalam kurungan.

Tapi si bocah tidak menghiraukan itu semua. Ia merasa beruntung kalau ia bisa mati di tempat yang seindah itu. Ia mengawasi tujuh-delapan kambing hutan yang tidak takut manusia sedang makan rumput dengan sikap tenang. Diatas pohon-pohon terdapat sejumlah kera kecil yang bermain dengan penuh kegembiraan. Ia mendapat kenyataan, bahwa di tempat itu tidka terdapat binatang buas. Mungkin sekali binatang-binatang seperti harimau yang badannya berat tidak bisa melewati puncak-puncak yang terjal.

“Langit menaruh belas kasihan atas diriku,” kata Boe Kie dalam hati. “Langit sudah menyediakan tempat yang seperti surga ini untuk dijadikan kuburanku,” perlahan-lahan ia kembali ke mulut terowongan.

“Saudara kecil... saudara kecil...” demikian terdengar seruan Coe Tiang Leng. “Keluar! Keluarlah! Kau bisa mati di dalam lubang.”

Boe Kie tertawa terbahak-bahak. “Coe PehPeh, kau salah!” teriaknya. “Tempat ini seperti surga indahnya.” Ia lalu memanjat pohon dan memetik beberapa buah yang tidak dikenal. Ia mencium-cium buah itu yang harum baunya, kemudian menggigitnya. Aduh, luar biasa! Garingnya melebihi buah Tho, wanginya melebihi buah apel, sedang manisnya lebih menang dari bauh Leci. Sambil melontarkan salah sebuah ke dalam lubang, Ia berteriak, “Coe PehPeh, sambut! Makanan enak datang!”

Karena terbentur-bentur batu, waktu tiba di depan Coe Tiang Leng, buah itu sudah bonyok. Ia menjemputnya dan lalu memasukkannya ke dalam mulut. Benar-benar enak! Tapi ia lebih menderita, buah itu malah membangunkan nafsu makannya. “Saudara kecil, tolong berikan beberapa biji lagi,” ia memohon.

Si bocah tertawa besar. “Kau harus menerima nasib,” ejeknya. “Tapi manusia yang sejahatmu memang pantas mati kelaparan. Kalau kau mau makan lebih banyak, ambillah sendiri.”

“Badanku terlalu besar, tak bisa masuk,” kata Coe Tiang Leng.

“Belah badannya menjadi dua potong!” ejek pula si bocah.

Coe Tiang Leng menghela nafas. Ia tak nyana bahwa bukan saja rencana hancur, tapi ia sendiri mesti mati di tempat itu. Ia tak mau memohon lagi dan dengan darah yang meluap-luap, ia mencaci, “Binatang! Meskipun dalam gua itu terdapat buah, tapi apa buah-buahan itu bisa mencukupi keperluan untuk seumur hidupmu? Aku mati di

sini, tapi kau juga akan mampus dalam

beberapa hari. Hm!... Aku mati kaupun mampus.”

Boe Kie tak menghiraukannya. Sesudah makan belasan buah, perutnya kenyang dan ia lalu merebahkan diri di atas rumput untuk mengaso.

Selang beberapa lama, tiba-tiba si bocah melihat keluarnya asap dari lubang terowongan. Ia mengerti, bahwa itulah perbuatan Coe Tiang Leng yang coba mencelakakannya dengan membakar ranting-ranting pohon siong. Ia ketawa geli dan berlagak batuk-batuk.

“Saudara kecil!” teriak Coe Tiang Leng. “Keluarlah! Aku bersumpah tak akan mengganggu kau.”

Si bocah pura-pura teriak keras, seperti orang mau pingsan. Sesudah itu, ia pergi ke tempat lain tanpa memperdulikan lagi si orang she Coe.

Dengan hati riang, ia berjalan ke jurusan barat. Sesudah melalui dua li lebih, ia melihat sebuah air tumpah yang turun ke bawah dari dinding batu ke sebuah kolam. Air itu adalah salju yang melumer dan di bawah sorotan matahari kelihatannya indah sekali seolah-olah seekor naga giok. Dengan rasa kagum, ia mengawasi kolam itu, yang biarpun terus menerima air dari

atas, tidak menjadi luber. Ia tahu, bahwa di bawah kolam itu terdapat selokan yang mengalirkan air ke tempat lain.

Sesudah menikmati pemandangan itu beberapa lama, ia menunduk dan melihat kaki tangannya yang kotor lantaran kena Lumpur di terowongan.

Ia segera pergi ke pinggir kolam, membukakan sepatu dan kaos kaki dan lalu memasukkan kedua kakinya ke

dalam air. Mendadak seraya berteriak “Aduh,” ia melompat bangun. Mengapa? Karena air itu dingin luar biasa. Begitu menyentuh air, kakinya sakit, dan lebih sakit daripada disiram air mendidih. Ketika diperiksa, kedua kakinya ternyata sudah merah bengkak. Ia

mengawasi sambil meleletkan lidah. “Heran! Sungguh mengherankan!” katanya di dalam hati. Diwaktu kecil selama beberapa tahun di pulau Peng Hwee To dan sudah biasa dengan hawa dingin tapi belum pernah bertemu dengan air yang sedingin itu. Yang lebih luar biasa adalah, walaupun dingin, air itu tetap tidak membeku.

Ia mengerti, bahwa di dalam air itu mengandung sesuatu yang aneh. Ia mundur beberapa tindak dan mengawasinya sambil mengasah otak. Sekonyong-konyong terdengar suara “Krok-krok!” dan dari dalam kolam melompat keluar tiga kodok warna merah. Kodok itu kodok raksasa, badannya kira-kira empat kali lipat lebih besar dari kodok biasa. Begitu berada di

daratan, dari badan mereka mengepul uap putih, seperti uap yang keluar dari es.

Melihat keanehan binatang itu. Sifat kekanak-kanakan Boe Kie lantas saja timbul. Ia ingin menangkap salah seekor untuk dibuat main. Perlahan-lahan ia mendekati, menubruk, dan menangkap yang satu dengan tangannya, tiba-tiba ia terkejut. Begitu telapak tangannya menyentuh kulit yang licin, ia merasa semacam hawa hangat menembus kulit dan terus naik ke lengannya.

Diluar dugaan, binatang itu galak dan bertenaga besar. Dia memberontak dan begitu melepaskan diri dari cekalan, dia menggigit lengan kanan Boe Kie sekeras-kerasnya.

Si bocah terkesiap. Cepat-cepat ia menyekal badan kodok itu dengan tangan kirinya dan membetotnya. Tapi tak

dinyana, binatang itu mempunyai gigi yang sangat tajam, sehingga kalau dibetot terus, bagian daging lengannya akan turut copot.

Sesaat itu, kedua kodok yang lain menyambar bagaikan kilat dan menggigit kedua kaki Boe Kie. Seumur hidup, ia belum pernah bertemu dengan kodok yang seganas itu. Dalam kagetnya, ia mengerahkan Lweekang dan menepuk kodok yang menggigit lengannya. Perut binatang itu pecah dan tangannya belepotan darah yang berhawa panas.

Ia membungkuk dan lalu membinasakan kedua kodok yang menggigit kakinya. Perlahan-lahan ia membuka mulut binatang itu dan melemparkannya di tanah. Tapi kaki dan lengannya sudah lukan dan memperlihatkan tapak-tapak gigi. Dengan hati mendongkol, ia mengawasi ketiga kodok itu. “Binatang!” cacinya. Semua makhluk anjing menggigit aku dan sekarang kamu. Kebetulan perutku lapar, biarlah aku gegares dagingmu. Aku mau lihat, apa sesudah berdiam di dalam perutku, kamu masih bisa menghina aku.”

Sehabis mengomel, ia segera mencari cabang-cabang kayu kering dan lalu menyalakan api. Ketiga kodok itu lalu dikeset kulitnya dan dipanggang di atas perapian. Tak lama kemudian hidungnya mendengus daging yang sangat wangi. Tanpa memperdulikan segala apa, ia segera memasukkan sepotong betis kodok ke dalam mulutnya. Ia tersenyum sambil menarik nafas

panjang-panjang. Daging itu ternyata sangat lezat, lebih lezat daripada daging apapun juga. Dalam sekejap, ketiga kodok itu sudah ketinggalan tulangnya saja.

Berselang kira-kira samakanan nasi, semacam hawa panas mendadak naik ke atas dari dalam perut si bocah. Ia merasa nyaman bukan main, seolah-olah badannya di dalam kolam air hangat.

Ia tak tahu, bahwa kodok itu adalah semacam binatang aneh di dalam dunia.

Dia hidup ditempat yang sangat dingin, tapi sifatnya adalah panas. Tanpa sifat yang aneh itu, tak mungkin ia hidup didalam kolam dingin. Kalau dagingnya dimakan orang biasa, orang itu akan segera mati dengan mengeluarkan darah dari hidung, mulut dan kupingnya. Tapi Boe Kie bukan orang biasa karena didalam tubuhnya mengeram racun dingin dari Hian Beng Sin Ciang. Racun dingin itu kebentrok dengan racun panas dari sang kodok dan racun panas buyar, racun dinginpun ikut mereda.

Tapi Boe kie sendiri tak tahu terjadinya kejadian yang sangat kebetulan itu. Ia merasa sekujur tubuhnya lelah dan letih, rasa mengantuk menguasai dirinya. Tapi ia tidak berani tidur disitu sebab kuatir diserang kodok lain. Maka itu sambil menguatkan badan dan hati ia meninggalkan tempat itu. Baru berjalan kira-kira satu li, ia tidak dapat mempertahankan diri lagi dan lalu rebah pulas diatas tanah.

Ketika ia sadar, rembulan sudah berada ditengah tengah angkasa. Ia merasa bahwa didalam perutnya terdapat semacam bola hangat yang bergerak-gerak dan menggelinding kian kemari. Ia mengerti, bahwa daging kodok itu mempunyai zat-zat luar biasa untuk menambah tenaga. Ia merasa semangatnya bertambah dan tenaga dalamnya jadi lebih besar. Ia segera duduk bersila dan mengerahkan Lweekang, dengan niatan mendorong hawa hangat itu ke dalam pembuluh pembuluh darahnya. Tapi sesudah berusaha beberapa kali, ia tidak berhasil bahkan kepalanya puyeng dan ulu hatinya enek.

Ia menghela nafas dan berkata dalam hatinya. "Tak mungkin aku bernasib begitu baik. Kalau hawa hangat itu bisa menembus masuk berbagaipembuluh darah, bukankah itu berarti bahwa racun Hian Beng sin ciang sudah dapat

dipunahkan”.

Baik juga, sebab ia tidak terlalu berharap hidup, ia tidak merasa kecewa. Pada keesokan tengah hari, ia merasa perutnya lapar. Ia lalu mengambil sebatang ranting pohon yang kemudian digunakan untuk mengaduk air di kolam dingin. Beberapa saat kemudian, ranting itu sudah digigit tiga empat kodok. Perlahan-lahan ia mengangkatnya keatas dan lalu membinasakan binatang-binatang itu dengan menggunakan batu. Sekali lagi ia membuat perapian dan membakar daging kodok yang lalu digunakan untuk menangsai perut.

Karena merasa bahwa ia akan bisa hidup beberapa lama lagi, maka ia lalu membuat semacam dapur dan menaruh cabang cabang kering di dalamnya, supaya ia tidak saban-saban harus membuat api.

Sebagai seorang yang pernah hidup di pulau Peng Hwee To, Boe Kie sudah bisa menolong diri sendiri. Maka itu, hidup sebatang kara ditempat tersebut tidak menjadi susah baginya. Ia mengambil tanah liat dan membuat paso tanah, kemudian menganyam rumput untuk membuat tkar. Ia bekerja sampai kira-kira magrib dan tiba-tiba ia ingat Coe Tiang Leng yang sekarang mestinya sudah kelaparan setengah mati. Maka itu, ia memetik satu buah dan melemparkannya ke dalam lobang terowongan.

Ia tidak memberi daging kodok panggang sebab kuatir Coe Tiang Leng bertambah tenaga dan bisa menggempur dinding terowongan. Kekuatiran si bocah ternyata sudah menyelamatkan jiwa orang she Coe. Kalau Boe Kie memberikan kodok itu, ia sudah pasti sudah melayang jiwanya.

Beberapa hari sudah lewat tanpa terjadi sesuatu yang luar biasa. Hari itu, selagi Boe Kie membuat sebuah dapur

tanah, tiba-tiba ia mendengar pekik seekor kera yang menggenaskan hati. Cepat-cepat ia memburu ke arah suara itu. Ternyata seekor kera kecil sedang melompat-lompat sambil memekik-mekik dengan tiga ekor kodok merah mengigit punggungnya, sedang dua ekor yang lain sudah melompat keluar dari dalam air. Si kera bergulingan di tanah dan membanting-banting dirinya, tapi kodok-kodok itu terus menggigit erat-erat dan menghisap darah yang menjadi makanannya. Boe Kie melompat dan mencekal lengan kiri kera itu yang lalu dibawa ke tempat lain yang jauh dari kolam dingin itu. Sesudah berada ditempat yang lebih aman, batulah ia membinasakan ketiga kodok itu. Jiwa kera itu tertolong, tapi tulang lengan kanannya patah.

“Aku sangat kesepian, ada baiknya jika bisa mendapat kawan seekor kera”, katanya didalam hati. Memikir begitu, ia segera mengambil dua potong ranting pohon dan sesudah menyambung tulang yang patah, ia segera menjepitnya dengan kedua ranting itu. Kemudian ia memetik beberapa macam daun obat yang lalu ditumbuk dan ditorehkan pada tulang yang patah itu. Walaupun ia tidak mendapat daun-daun obat yang mujarab, tapi berkat kepandaiannya dalam ilmu menyambung tulang, maka dalam tempo kira-kira seminggu, tulang itu sudah menyambung pula.

Kera kecil itu mengenal budi. Pada keesokan harinya, ia membawa banyak bebuahan dan memberikannya pada Boe Kie. Belum cukup sepuluh hari, lengan yang patah itu sudah sembuh seanteronya.

Kejadian itu telah mengubah cara hidup Boe Kie. Sesudah disembuhkan, si kera rupanya memberitahukan kepada kawan kawannya dan tak lama kemudian, Boe Kie sudah menjadi tabib dari kawanan binatang di lembah tersebut. macam binatang datang minta pertolongannya tapi yang paling banyak adalah sebangsa kera.

Si bocah melakukan tugas baru itu dengan segala senang hati. Sesudah mendapat pengalaman pahit getir, ia mendapat kenyataan bahwa diantara binatang ada yang lebih mengenal budi daripada manusia.

Satu bulan telah berlalu. Setiap hari ia makan daging kodok dan ia merasa sangat girang bahwa serangan-serangan racun dingin yang datang pada waktu-waktu tertentu, makin lama jadi semakin enteng.

Pada suatu pagi, ia tersadar karena mukanya diraba oleh tangan berbulu. Dengan kaget ia melompat bangun. Ternyata, tangan itu tangan seekor kera putih besar yang mendukung seekor kera kecil dan tengah berlutut disampingnya. Kera kecil itu adalah kera yang tulangnya pernah disambung olehnya. Kera kecil berbunyi “cit-cit cat-cat” sambil menunjuk-nunjuk perut kera putih itu yang mengeluarkan bau tak sedap.

Ia mengawasi dan ternyata, bahwa di perut kera itu terdapat borok yang bernanah. Ia tertawa dan manggut2kan kepala. “Baik, baik!” katanya. “Aku akan menolong”.

Si kera putih mengangsurkan tangan kirinya yang mencekal buah tho dan dengan hormat memberikannya kepada Boe Kie. Buah itu besar luar biasa. Kira-kira sebesar tinju.

Boe Kie merasa kagum, karena belum pernah ia melihat buah tho sebesar itu. “Ibu pernah bercerita bahwa di gunung Koen Loen terdapat dewa See Ong Bo yang sering mengadakan pesta buah tho dengan mengundang para dewa dan dewi,” pikirnya. “Cerita tentang See Ong Bo mungkin cerita bohong, tapi bahwa Koen Loen san memiliki Siantho (buah tho dewa) adalah suatu kenyataan.”

Seraya tersenyum ia menerima hadiah itu. “Aku biasanya tidak menerima bayaran,” katanya. “Biarpun kau

tidak membawa siantho, aku pasti akan menolong.” Sehabis berkata begitu, ia mengangsurkan tangannya dan menyentuh borok itu. Tiba-tiba ia terkejut.

Mangapa?

Borok itu sendiri yang berbentuk bundar, hanya bergaris kira-kira setengah cun. Apa yang hebat ialah daging di sekitarnya keras bagaikan batu dan bagian yang keras puluhan kali lipat lebih besar daripada boroknya sendiri.

Dari kitab-kitab ketabiban, Boe Kie belum pernah membaca borok yang seperti itu. Ia merasa, bahwa jika bagian yang keras menjadi busuk dan bernalah, binatang itu tak akan dapat disembuhkan lagi. Tapi waktu memegang nadi si kera, ia menjadi lebih heran lagi, karena denyutan nadi tidak menunjukkan adanya bahaya. Ia segera menyingkap bulu yang panjang di perut binatang itu untuk diperiksa lebih teliti. Begitu melihat ia terkesinap, sebab bagian yang keras itu berbentuk empat persegi dan dipinggirannya terlihat bekas jaitan benang.

Tak dapat disangkal lagi bahwa jahitan itu adalah perbuatan manusia. Walaupun pintar, binatang kera tak bisa menjahit.

Sesudah memeriksa, Boe Kie mengerti, bahwa borok itu disebabkan oleh benda keras itu. Benda itu menonjol keluar dan menggencet pembuluh darah. Sehingga darah tak bisa mengalir leluasa, otot-otot menjadi rusak dan mengakibatkan borok yang tidak bisa sembuh. Maka itu, untuk menyembuhkannya, ia harus mengeluarkan benda itu dari perut si kera.

Soal membedah tidak jadi soal, sebab berkat ajaran Ouw Ceng Goe, ia sudah mahir dalam ilmu itu. Yang menjadi soal ialah tak punya pisau dan obat-obatan. Sesudah mengasah otak beberapa lama, ia mencari sepotong batu

tipis dan lalu menggosoknya sampai tajam. Sesudah itu, dengan menggunakan pisau tersebut, perlahan ia memotong perut si kera, di bagian bekas jahitan.

Kera itu yang sudah berusia sangat tua, ternyata mengerti maksud pembedahan itu. Meski merasakan kesakitan hebat, ia tidak bergerak sedikitpun jua dan menahan sakit sambil mengeluarkan rintihan tak lama kemudian, Boe Kie sudah memotong bagian atas dan bawah bekas jahitan itu. Dengan hati hati ia lalu membuka kulit perut yang sudah dipotong dan.....loh! Di dalamnya terdapat bungkusan kain minyak.

Dengan rasa heran yang sangat besar, ia mencabut dan menaruh bungkusan itu ke tanah dan buru buru menutup lagi kulit yang terbuka untuk dijahit. Baru sekarang ia ingat bahwa ia tak punya jarum dan benang. Tapi si bocah tidak kekurangan akal. Ia segera mengambil gigi kodok merah yang tajam dan membuat lubang-lubang di pinggiran kulit. Sesudah itu dengan menggunakan serat kulit kayu ia membuat benang dan dengan demikian, biarpun tidak sempurna ia berhasil menjahit perut si kera, yang rubuh pingsan karena mengeluarkan terlalu banyak darah.

Selesai membedah, Boe Kie segera mencuci bungkusan kain minyak yang berlepotan darah dan membukanya. Ternyata didalam bungkusan terdapat empat jilid kitap yang sangat tipis. Karena terbungkus rapat, maka biarpun sudah beberapa lama di dalam perut kera, kitap-kitap itu masih utuh. Diatas kertas terdapat huruf2 yang tidak dikenal Boe Kie. Ia lalu membalik-balik lembaran dan ternyata, bahwa diantara barisan2 huruf yang tidak dikenal terdapat juga huruf2 Tionghoa.

Dengan hati berdebar2, Boe Kie lalu membacanya. Ia mendapat kenyataan, bahwa isi kitab adalah pelajaran untuk melatih pernafasan dan tenaga dalam. Tiba2

jantungnya melonjak.

Ia membaca tiga baris huruf yang sudah dikenalnya. Ia segera ingat bahwa huruf-huruf itu terdapat dalam pelajaran Siau-w-lim Kioe yang kang, yang pernah dipelajarinya dalam kuil Siau-w Liem Sie. Tapi waktu ia membaca terus, lanjutannya berbeda dengan pelajaran itu. Ia membuka lagi dan membaca beberapa halaman secara sepintas lalu. Sekali ia terkesinap, sebab, ia kembali menemukan tiga baris huruf yang sudah dihafalnya, yaitu pelajaran Boe Tong Lweekang Sim hoat yang diturunkan oleh mendiang ayahnya sendiri.

Jantung Boe Kie memukul keras. “Kitab apa ini?” tanyanya dalam hati. “Mengapa ada Siau-w lim Kioe yang kang dan ada juga Boe Tong Lweekang Sim hoat?” Tiba-tiba ia ingat cerita yang diturunkan oleh Taysoehoe (Thio Sam Hong) pada waktu orang tua itu mau mengajaknya pergi ke Siau-w lim sie. Cara bagaimana pada sebelum meninggal dunia. Kak Wan taysoe telah menghafal Kioe Yang cin keng dengan didengari oleh Thaysoehoe, Kwee siang Kwee Liehiap dan Boe Sek taysoe yang masing2 mendapat sebagian dari pada kitab itu, sehingga di kemudian hari Boe Tong, Goe Bie dan Siau-w Lim pay bisa menjagoi dalam rimba persilatan.

“Apakah kitab ini Kioe Yang Cin Keng yang dahulu di curi orang?” pikirnya. “Benar! Tak salah taysoehoe pernah mengatakan bahwa Kioe Yang Cin Keng ditulis diantara barisan barisan huruf dari kitap Leng Keh Keng, huruf2 yang lugat legot itu tentulah juga sansekerta.

Tapi.....tapi mengapa kitab itu berada dalam perut kera????

X X X

Kitab itu memang juga Kioe yang Cin keng, tapi pada zaman itu, tak seorangpun tahu cara bagaimana bisa

menyasar kedalam perut seekor kera.

Pada sembilan puluh tahun lebih yang lalu. Siauw Siang Coe dan In Kek See telah mencuri kitab itu dari Cong Kek Sek di kuil Siauw Lim Si. Mereka diubar oleh Kak Wan taysoe, seorang pendeta yang bertugas menjaga kamar perpustakaan itu dan waktu kabur sampai di gunung Hwa San mereka tidak dapat meloloskan diri lagi. Secara kebetulan, mereka mempunyai seekor kera dan dalam keadaan terdesak, mereka mendapat akal. Mereka membedah perut binatang itu dan menyembunyikan keempat jilid Leng Keh Keng didalam perut si kera. Belakangan Kak Wan, Yo Ko dan yang lain lain menggeledah badan mereka tapi kitab itu saja tidak bisa didapatkan. Akhirnya mereka dilepaskan dan diperbolehkan berlalu bersama2 kera itu. (Mengenai hal ini, bacalah Sin Tiauw Hiap Lu).

Demikianlah selama hampir satu abad, tak seorangpun tahu dimana adanya Kioe Yang Cin Keng. Hal ini sudah merupakan sebuah teka-teki besar dalam rimba persilatan.

Dari Hwa San, bersama-sama kera itu Siauw Siang Coe dan In Kek See kabur ke wilayah See hek. Karena saling mencurigai sebab masing2 kuatir dirinya akan dibinasakan kalau yang lain sudah lebih dahulu memahami isi kitab itu, maka baik Siauw Siang Coe, maupun In Kek See tidak berani bertindak lebih dahulu untuk mengambil kitab itu dari perut kera. Waktu tiba di puncak Keng Sin Hong, gunung Koen Loen, mereka "saling makan" dan akhirnya kedua2nya binasa. Mulai dari waktu itu, rahasia Kioe Yang Cin Keng tidak diketahui lagi oleh manusia manapun jua.

Ilmu silat Siauw Siang Coe sebenarnya lebih tinggi setingkat dari In Kek See. Tapi sesudah terluka di puncak Hwa San, tenaganya banyak berkurang dan waktu bertempur dengan In Kek See, ia mati lebih dulu.

Waktu mau melepaskan napasnya yang penghabisan In Kek See telah bertemu dengan Koen Loen Sam seng Ho Ciok Too. Pada saat itu ia merasa agak menyesal akan perbuatannya dan ia meminta supaya Ho Ciok Too pergi ke Siauw Lim Sie dan memberitahukan Kak Wan bahwa kitab Leng Keh Keng berada di dalam perut seekor kera. Tapi dalam keadaan lupa ingat karena terluka berat suaranya tidak terang sehingga perkataan “keng cay kauw tiong” (kitab berada dalam kera) didengar Ho Ciok Too sebagai “kim cay yoe tiong” (emas berada dalam minyak).

Untuk menepati janji. Ho Ciok Too pergi ke Tionggoan untuk menyampaikan perkataan In Kek See kepada Kak Wan, yang tentu saja tidak mengerti apa maksudnya. Kunjungan Ho Ciok To ke Siauw Lim Si itu telah menimbulkan gelombang hebat, yang akhirnya mengakibatkan berdirinya Boe Tong Pay dan Go Bie Pay.

Kera itu ternyata bernasib baik, dengan memakan buah siantho yang luar biasa dan mendapat hawa murni dari langit dan bumi, biarpun sudah berumur hampir seabad kecuali bulunya yang berubah jadi putih, dia masih tetap kuat dan sehat. Hanya karena ada ganjelan besar perutnya kadang-kadang sakit pada tempat menyimpan kitab. Borok yang tak bisa hilang akhirnya, secara luar biasa, dia bertemu dengan Boe Kie. Bagi si kera pertemuan itu berarti hilangnya penyakit diperut, bagi Boe Kie suatu berkah.

X X X

Latar belakang peristiwa itu tentu saja tak bisa di tembus Boe Kie. Sesudah mengasah otak beberapa lama tanpa berhasil, ia segera menjemput buah tho hadiah si kera dan memasukkannya ke dalam mulut. Buah itu harum dan manis luar biasa, melebihi buah apapun jua yang pernah dimakannya dilembah itu.

Setelah perutnya kenyang, didalam hati si bocah berpikir. “Thaysoehoe pernah mengatakan, bahwa jika aku dapat memiliki Kioe Yang Sin Kang dari Siau Lim, Boe Tong dan Goe Bie, racun dingin dalam tubuhku mungkin bisa diusir keluar. Akan tetapi, Sin Kang dalam ketiga partai itu hanya dapatkan dari kitab Kioe Yang Cin Keng. Manakala benar kitab ini kitab Kioe Yang Cin Keng dan aku mempelajari seluruhnya, maka sin kang yang dimiliki olehku akan melebihi sin kang dari ketiga partai itu. Tapi sudahlah! Perlu apa kita memikirkan panjang panjang. Disini aku tak punya pekerjaan, biarlah aku mempelajarinya. Andaikata kitab itu tak berguna, atau berbahaya, paling banyak aku mati”. Memikir begitu, ia lantas saja memasukkan jilid pertama dalam sakunya dan menaruh ketiga jilid lainnya di tanah yang kering dan kemudian menindihnya dengan batu yang besar. Ia berbuat begitu, sebab kuatir kitab2 itu dicuri dan di robek si kera yang nakal.

Paling dahulu, ia menghafal isi kitab dan kemudian setindak demi setindak ia berlatih menurut pelajaran itu. Selama belajar ia masih ingat, bahwa andaikata pelajaran itu bisa menghilangkan racun dalam tubuhnya, ia akan tetap terkurung di dalam lembah seumur hidup. Maka itu, ia belajar dan berlatih dengan pikiran tenang dan tak tergesa-gesa...berhasil hari ini baik, berhasil besokpun baik juga. Tapi, justru karena ketenangan itulah, ia mendapat kemajuan yang sangat pesat. Belum cukup empat bulan, ia sudah dapat melayani ilmu-ilmu yang tertulis dalam jilid pertama.

Dahulu pada waktu Tat Mo Couw See mengubah Kioe Im dan Kiu Yang Cin Keng, ia sengaja mengubahnya sedemikian rupa, sehingga nilai kedua kitab itu sama tinggi dan yang satu menutup dari kekurangan dari yang lain. Kiu

Yang mengutamakan melatih ilmu pernafasan dan cara-cara memperpanjang umur, sedang Kiu Im mementingkan Ilmu-ilmu silat yang merobohkan lawan. Mengenai Lweekang, Kioe Yang lebih unggul, tapi dalam jurus-jurus silat yang aneh dan luar biasa, Kioe Im-lah yang lebih lihai! Dahulu, waktu Tau Hian Hong dan Bwee Tiauw Hong mencuri jilid kedua dari Kioe Im Cin Keng, mereka telah berhasil mempelajari ilmu-ilmu silat yang luar biasa, yang tak terdapat pada Kioe Yang Cin Keng. Akan tetapi seseorang yang menyelami Kioe Yang Cin Keng dan sudah melatih diri menurut pelajaran itu sampai puncak yang tinggi, maka orang itu takkan dapat ditaklukkan dengan pukulan atau ilmu silat yang manapun jua.

Sementara itu, setelah menyelesaikan latihan jilid yang pertama. Boe Kie mendapat kenyataan, bahwa ia sudah dapat hidup lebih lama daripada batas waktu yang disebut oleh Ouw Ceng Goe. Sebaliknya daripada binasa, bukan saja ia tetap sehat, tapi jangka waktu antara serangan racun dingin juga makin panjang dan penderitaannya selama serangan makin lama makin berkurang. Ia mendapat kenyataan, bahwa hawa dalam tubuhnya dapat mengalir dengan leluasa. Sekarang ia hampir tak bersangsi lagi, bahwa kitab itu benar Kioe Yang Cin Keng adanya. Jikalau bukan, tapi tetap tidak dapat disangkal, bahwa pelajaran kitab itu mempunyai khasiat yang besar untuk kesehatan badan.

Sesudah jilid pertama, ia mulai mempelajari jilid kedua.

Karena saban-saban makan daging kodok merah dan buah tho luar biasa yang dibawa oleh si kera putih, maka baru saja ia mempelajari sebagian kecil dari jilid kedua, racun dingin didalam tubuhnya sudah terusir seanteronya. Menurut pantas, sesudah racun dingin menghilang, dimakannya terus daging kodok merah akan

mengakibatkan lain keracunan. Tapi syukur berkat latihan Kioe Yang Cin Keng yang sudah agak maju, dan berkat buah tho yang mempunyai khasiat menolak racun, maka racun “panas” dari daging kodok bukan saja tidak membahayakan, tapi malah membantunya dalam mempercepat dimilikinya Sin kang.

Setiap hari, disamping belajar dan berlatih serta bermain2 dengan kawanannya, Boe Kie memetik buah2an untuk menangsang perut dan saban kali mau makan, ia selalu membagi separuhnya kepada Coe Tiang Leng yang berdiam diluar terowongan. Ia hidup bebas dan riang gembira dan penuh kepuasan, tapi Coe Tiang Leng sendiri mengalami kesengsaraan yang tidak enteng. Dengan hidup atas belas kasihan Boe Kie, siang malam orang tua itu berdiam diatas “panggung” yang tertutup salju dan saban bertemu dengan musim dingin, hebatnya penderitaan sukar dilukiskan dengan kalam.

Sesudah berlatih dengan pelajaran jilid ketiga Boe Kie sudah tak takut lagi dengan hawa dingin. Kalau lagi gembira ia menerjun dan mandi didalam kolam dingin. Dengan mengalirnya hawa “tulen” diseluruh tubuh, begitu lekas kulitnya tersentuh air dingin, secara wajar tubuhnya lalu mengeluarkan tenaga menolak. Gigi kodok merah memang sangat tajam, tapi pada waktu itu, tajamnya gigi tak bisa melukai lagi badannya.

Tapi makin tinggi pelajaran Kioe Yang Cin Keng jadi makin sulit dan kemajuannyapun jadi makin perlahan. Untuk menyelami jilid ketiga, ia harus menggunakan tempo kurang lebih setahun. Sedang jilid yang terakhir, yaitu jilid keempat, memerlukan waktu dua tahun lebih.

Pada suatu malam Boe Kie membuka halaman terakhir dari jilid terakhir. Ia girang bercampur terharu. Sudah empat tahun lebih ia berdiam di lembah itu, dari bocah, ia

sudah menjadi pemuda yang bertubuh jangkung. Selama itu, mungkin sekali di dalam dunia sudah terjadi perubahan perubahan besar yang tidak diketahui olehnya.

Dengan banyaknya memperoleh pengalaman pahit getir selama yang dirasakannya, maka penghidupan di lembah lebih nyaman bagi Boe Kie. Tidak ada hasrat untuk terjun ke dalam pergaulan, dimana Boe Kie menganggap banyak manusia yang pandai berpura-pura dan ia lebih senang bergaul dengan kera kera yang umumnya mempunyai sifat yang polos, yang menyenangkan dan dapat diajak bermain sebagai kawan sejati.

Dengan Lweekang yang sangat dalam, Boe kie telah hidup dalam dunianya sendiri. Banyak masalah dan persoalan yang sesungguhnya mengganggu hatinya, sering Boe Kie terangsang oleh keinginan2 untuk terjun dalam dunia persilatan lagi, dalam dunia pergaulan, namun perasaan2 seperti itu ditindasnya. Dan banyak pula orang2 yang berkenan di hatinya yang memiliki budi kebaikan terhadap dirinya, tapi sayang sekali perasaan takut terhadap lingkungan pergaulan diantara manusia2 yang pandai berpura2 itulah yang menyebabkan Boe Kie akhirnya memutuskan untuk berdiam selamanya didalam lembah itu.

Demikian kisah Boe Kie kami tutup sampai disini untuk bagian kesatu. Untuk mengikuti perkembangan yang terjadi selanjutnya terhadap diri Boe Kie, pengalaman2 yang aneh dan luar biasa, dapat anda mengikutinya pada bagian kedua dari kisah Boe Kie, yang merupakan kelanjutannya.

Manusia memang sering mengalami peristiwa2 yang berlawanan dengan kehendak hatinya, berlawanan dengan keinginannya, bertentangan dengan kemauannya. Dan peristiwa2 yang terjadi itu memang sering kali terjadi diluar jangkauan dan kehendak manusia, sebab akhirnya harus diakui yang menentukan adalah Thian (Tuhan) yang maha

kuasa.

Demikian juga yang terjadi di diri Boe Kie. Walaupun dia sesungguhnya bermaksud untuk hidup tenang tentram di lembah itu, hidup dengan penug bahagia, jauh dari sifat2 buruk dan berpura2 dari manusia2 yang pandai sekali bersandiwara dalam hidup ini, tetapi rupanya Thian menghendaki lain, sehingga akhirnya Boe Kie akan terlibat dalam beberapa peristiwa yang hebat, yang akhirnya memaksa Boe Kie harus menyerah terhadap keadaan, yang akhirnya akan memaksa Boe Kie harus mengakui bahwa manusia hidup di dunia ini memang harus bermasyarakat.

Seperti di ketahui oleh pembaca didalam kisah Boe Kie bagian kesatu, Boe Kie berada dilembah yang menyenangkan bagi hatinya, ditemani oleh kawanan kera2. kawanan kera itu merupakan sahabat yang menyenangkan, disamping itu merupakan kawan2 yang memiliki sifat2 yang masih murni dan polos, berbeda dengan manusia2 yang pernah dikenal oleh Boe Kie, yang pandai sekali berpura pura.

Dalam setengah tahun ini, kalau hatinya senang, Boe Kie sering mengikuti kawanan kera memanjat lereng gunung yang curam dan bermain2 disitu sambil memandang lembah2 yang berada jauh dibawah. Dengan memiliki kepandaian yang sekarang dimiliki, kalau mau dengan mudah ia akan dapat keluar dari kurungan itu. Ia dapat memanjat tebing2 yang tidak dapat dipanjat oleh lain manusia. Tapi ia justru tidak mau. Sesudah mendapat banyak pengalaman pahit getir dan bertemu dengan banyak manusia yang pandai berpura2, hatinya jadi dingin. "Perlu apa aku masuk lagi ke dalam dunia pergaulan untuk mencari kepusingan?" pikirnya. "Aku sudah merasa puas dengan hidup disini sampai hari tua."

Hari itu dengan Lweekangnya yang sangat dalam, ia

mengorek sebuah lubang yang dalamnya kurang lebih 3 kali di batu karang. Disamping mulut terowongan. Sesudah itu, ia membungkus keempat jilid Kioe Yang Sin Kang, In Keng dari Ouw Ceng Goe dan Tok Keng dari Ong Lan Kouw dengan menggunakan kain minyak yang dikeluarkan dari perut kera putih. Ia masukkan bungkusannya kitab2 itu dalam lubang yang lalu ditutupnya dengan batu2 dan tanah. “Karena jodoh yang sangat luar biasa, aku mendapatkan kitab itu dari perut seekor kera, “ katanya dalam hati. “entah kapan dan entah siapa yang akan datang disini lagi dan menggali keluar kitab2 yang ditanam olehku.” Sambil mengerahkan Lweekang, ia segera menulis enam huruf diatas batu dengan jerijinya. “Tempat Thio Boe Kie menyimpan kitab.”

Selama belajar dan berlatih, karena repotnya. Ia sama sekali tidak merasa kesepian. Tapi pada malam itu, sesudah menyelesaikan pelajaran dengan hasil yang gilang gemilang, ia merasa suatu kekosongan dalam hatinya dan ingin sekali bertemu dengan seorang manusia lain untuk beromong2. “disini waktu aku boleh tak usah takut Coe Peh peh,” pikirnya. “biar sekarang aku coba menemui dia.” Memikir begitu, ia lantas saja melompat naik ke lubang terowongan dan berlutut untuk mencoba merangkak masuk. Tapi lubang itu ternyata terlalu kecil untuk badannya. Pada empat tahun yang lalu, ia baru berusia lima belas tahun dan tubuhnya masih kurus kecil. Tapi sekarang dalam usia 19 tahun, ia telah menjadi seorang dewasa dan badannya sudah berubah banyak. Tapi Boe Kie, sesudah mendalami Kioe Yang Cin Keng, dapat diatasi olehnya. Ia segera menarik nafas dalam2 dan mengeluarkan ilmu Siok Koet Kang (ilmu mengerutkan tulang2). Dengan ilmu itu, daging dan otot2 antara tulang2 mengerut, sehingga tulang2nya dapat dikatakan berkumpul menjadi satu. Dengan demikian dia dapat masuk kedalam terowongan.

Waktu ia tiba dimulut terowongan, Coe Tiang Leng sedang tidur pulas sambil bersandar di sebuah batu besar. Ia menepuk pundak orang tua itu lantas saj tersadar. Bukan main kagetnya Coe Tiang Leng. Ia melompat bangun dan sambil mengawasi Boe Kie dengan mata membelalak, ia berkata dengan suara terputus putus. “Kau...kau”.

“Coe Peh Peh,” kata Boe Kie seraya tersenyum. “Benar, aku Boe Kie”.

Coe Taing Leng kaget tercampur girang, mendongkol tercampur benci. Sesudah mengawasinya beberapa lama, barulah ia berkata pula, “kau sudah besar sekali. Hm....Mengapa selama bertahun2, kau tak pernah keluar biarpun aku memohon berulang2?”

Sebab takut dipukul olehmu,” jawabnya. Mendadak Coe Tiang Leng menyambar pundak Boe Kie dengan gerakan Kin na cioe. “Sekarang kau tak takut lagi?” bentaknya. Tiba2 ia merasa telapak tangannya panas, lengannya bergemetar dan ia terpaksa melepaskan cengkramannya. Tapi walaupun begitu, dadanya sakit dan menyesak. Ia mundur beberapa tindak dan berkata dengan suara parau. “Kau.. ilmu apa itu?”

Sesudah memiliki Kioe yang sin kang, inilah untuk pertama kalinya Boe Kie menjajalnya. Ia sendiri baru tahu hebatnya ilmu tersebut. Dengan hanya menggunakan dua bagian tenaga, Coe Tiang Leng seorang ahli silat kelas satu sudah dapat dijatuhkan. Kalau ia mengerahkan seluruh tenaga mungkin sekali lengan orang tua itu sudah menjadi patah. Ia girang bukan main dan sambil mengawasi muka si tua, bertanya seraya tersenyum, “Coe Pehpeh, bagaimana pendapatmu? Apa ilmuku cukup lihay?”

“Ilmu apa itu?” Coe Tiang Leng mengulangi pertanyaannya.

“Akupun tak tahu, mungkin Kioe yang Sin kang,” jawabnya.

Coe Tiang Leng terkesiap. “Bagaimana kau bisa mendapat ilmu itu?” tanyanya pula.

Boe Kie berterus terang. Ia segera menceritakan cara bagaimana ia mendapat kitab luar biasa itu dari perut seekor kera dan cara bagaimana ia kemudian mempelajarinya dan melatih diri.

Penuturan itu sudah membangkitkan rasa jelus dan gusar dalam hati si tua. “Empat tahun lebih aku menderita hebat di puncak ini, tapi setan kecil itu sudah dapat mempelajari sinkang yang tiada tandingannya di dunia,” pikirnya. Dia sama sekali tak ingat bahwa segala penderitaannya itu adalah akibat dari perbuatannya sendiri. Tapi sebagai manusia palsu ia bukan saja dapat menindih amarahnya, tapi juga bisa melihatkan muka berseri-seri. Dimana adanya kitab itutanyanya sambil bersenyum. “Apa boleh kulihat?”

“Boleh,” jawabnya. Ia menganggap, bahwa biarpun bisa melihat, si tua takkan bisa menghafalisi kitab dalam tempo cepat. “Tapi aku sudah memendamnya di dalam lubang, besok saja aku membawanya kemari.”

“Kau sudah begini besar, bagaimana kau bisa keluar dari lubang yang sempit itu?” tanya pula Coe Tiang Leng.

“Lubang itu sebenarnya tak terlalu sempit,” kata Boe Kie. “Dengan mengerutkan badan dan menggunakan sedikit tenaga aku bisa lewat.”

“Apa akupun dapat lewat disitu?” tanya si tua dengan mata menyala. “Bagaimana pendapatmu? Apa bisa?”

Boe Kie manggut2 kan kepalanya. “Kurasa dapat” jawabnya. “Besok boleh mencoba. Sesudah melewati terowongan terdapat sebuah lembah yang besar dan indah

dengan bebuahan yang dapat menangsang perut”. Ia tahu bahwa dengan tenaga sendiri, Coe Tiang Leng tak akan bisa lewat di terowongan itu. Tapi melihat sikap si tua yang sangat manis dan penuh dengan rasa menyesal ia jadi kasihan lantas saja ambil keputusan untuk memberi bantuan. Ia merasa, bahwa dengan menggunakan sinkang akan dapat menggencet tulang pundak dada dan pinggul si tua supaya bisa lewat di terowongan yang sempit.

“Saudara kecil, kau sungguh baik,” kata si tua. “Seorang koencoe memang tidak menaruh dendam. Aku pernah melakukan perbuatan yang sangat tidak pantas terhadapmu dan kuharap kau suka memaafkan”. Seraya berkata begitu, ia menyoja seraya membungkuk.

Buru-buru Boe Kie membalas hormat. “Coe pehpeh jangan kau memakai terlalu banyak peradatan,” katanya. “Besok kita bersama-sama mencari daya upaya untuk keluar dari kurungan ini.”

Coe Tiang Leng jadi sangat girang. “Apakah masih ada jalan untuk keluar dari sini?” tanyanya.

“Kawanan kera bisa keluar masuk dan kitapun pasti bisa” jawabnya.

Untuk beberapa saat Coe Tiang Leng mengawasi Boe Kie. “Tapi... tapi mengapa kau tidak coba meloloskan diri terlebih siang dan menunggu sampai sekarang?” tanyanya.

Boe Kie bersenyum, “Sebegitu jauh aku tidak berani coba keluar dari sini karena kuatir dihina orang lagi,” jawabnya. “Tapi sekarang mungkin aku tak perlu berkuatir lagi. Di samping itu akupun ingin menengok Thaysoehoe, para Soepoh dan Soesiok.

Si tua berkakakan dan sambil menepuk-nepuk tangannya. “Bagus! Bagus!” Sambil menunjuk

kegirangannya ia mundur satu dua tindak. Mendadak kakinya menginjak tempat kosong. Tubuhnya limbung dan.. jatuh ke bawah!

Boe Kie mencelos hatinya. Ia melompat ke pinggir tebing dan berteriak, “Coe pehpeh! Coe pehpeh..!”

Dari bawah terdengar suara rintihan perlahan. Boe Kie girang. Ia mendapat kenyataan bahwa Coe Tiang Leng jatuh di atas sebuah pohon Siong yang terpisah hanya beberapa tombak dari atas tebing. Si tua rupanya mendapat luka yang agak berat, karena badannya rebah di cabang tanpa bergerak. Dengan kepandaian yang sekarang dimilikinya, ia dapat menolong orang tua itu. Dengan mudah ia bisa melompat turun dan kemudian melompat naik dengan mendukung tubuh si tua. Demikianlah, sambil menyedot napas panjang-panjang, ia melompat turun ke arah cabang yang sebesar lengan.

Tak dinyana, pada waktu telapak kakinya hanya terpisah kira-kira setengah kaki, cabang itu mendadak jatuh ke bawah! Meskipun memiliki Sin-kang yang luar biasa, Boe Kie adalah seorang manusia biasa dan bukan seekor burung yang bisa terbang kian kemari di tengah udara. Ia terkesiap dan badannya terus meluncur ke bawah..!

Di lain detik, selagi tubuhnya melayang jatuh, ia tersadar. “Celaka sungguh! Sekali lagi aku diakali oleh bangsat tua Coe Tiang Leng! Cabang itu dipegang olehnya dan pada saat aku hampir hinggap di atasnya, ia lalu melepaskannya”. Tapi sadarnya sudah terlambat.

Memang benar jatuhnya Boe Kie adalah akibat permainan gila dari si tua. Sesudah berdiam empat tahun lebih di atas “panggung” itu, dia mengenal setiap pohon, setiap rumput dan setiap batu di sekitar tempat itu. Dengan berlagak jatuh dan berlagak terluka, ia sudah menghitung

pasti bahwa Boe Kie yang hatinya lemah akan coba menolong dan benar saja akal busuknya telah berhasil.

Ia tertawa terbahak-bahak dengan girangnya dan kemudian lalu naik ke atas dengan memanjat sebatang oyot yang terdapat pada siong itu. “Dahulu aku gagal untuk menembus terowongan itu,” katanya dalam hati. “Mungkin tulangku patah karena aku terburu nafsu dan menggunakan tenaga terlalu besar. Badan setan kecil itu banyak lebih besar daripada tubuhku, tapi ia bisa keluar masuk. Kalau dia besar akupun bisa. Sesudah mengambil Kioe yang Cin keng aku bisa mencari jalan pulang dari lembah itu. Perlahan lahan aku akan mempelajari isi kitab dan melatih diri, sehingga aku menjadi seorang ahli silat yang tiada tandingannya dalam dunia ini. Ha..ha..! Ha ha ha...!

Makin dipikir, ia jadi makin girang dan dengan bibir tersungging senyuman, ia masuk di terowongan itu. Sesudah merangkak beberapa lama, ia tiba di bagian terowongan di mana pada empat tahun berselang, tulangnyanya patah. Dalam usahanya untuk menerobos terowongan itu, dalam pikiran Coe Tiang Leng hanya dikuasai oleh suatu pendapat yaitu; Boe Kie bertubuh lebih besar daripadanya, sehingga kalau Boe Kie bisa, iapun bisa. Pendapat itu pada hakekatnya tidak salah. Tapi ada sesuatu yang tidak diketahui olehnya. Ia tak tahu bahwa sesudah menyelami Kioe yang Cin keng, Boe Kie mempunyai serupa ilmu luar biasa, yaitu Siok koet kang, yang dapat mengerutkan tulang-tulang.

Sambil mengerahkan jalan pernafasannya, sejengkal demi sejengkal ia merangkak maju. Dengan tidak banyak susah, ia bisa maju kira2 setombak lebih jauh daripada tempat terdahulu. Tapi sampai di situ, ia mandek. Sesudah mengeluarkan banyak tenaga, ia tetap tidak bisa maju.

Ia mengerti, bahwa jika menggunakan tenaga Lweekang,

hasilnya akan bersamaan dengan kejadian pada empat tahun berselang dan tulangnya bakalan patah lagi. Maka itu, sesudah mengasah otak, ia segera melepaskan sisa hawa yang terdapat di dalam dadanya. Benar saja badannya lebih kecil dua dim dan ia bisa maju kira kira tiga kaki. Sampai di situ, ia mandek lagi karena lubang yang terbuka masih terlalu kecil untuk tubuhnya yang sudah sangat diperkecil. Lebih celaka lagi, karena di dalam dada sudah ada hawa udara, ia merasa sesak nafas dan jantungnya berdebar keras. Di lain saat, kedua matanya berkunang-kunang.

Ia mengenal bahaya. Ia segera mengambil keputusan untuk mundur.

Tapi... ia ternyata tak bisa mundur lagi!

Waktu maju ia bisa menggunakan tenaga dengan bantuan kedua kakinya yang menendang dinding batu yang tidak rata. Tapi dalam usahanya untuk mundur kembali, ia tak punya pegangan yang dapat digunakan untuk meminjam tenaga. Kedua tangannya yang diluncurkan ke depan hampir tergencet di antara dinding terowongan sehingga tidak bisa memberi bantuan apa jua.

Sekarang, barulah si tua ketakutan. Ia tahu bahwa ia akan mati konyol. Keringat dingin membasahi pakaiannya. Ia bingung bercampur heran bercampur takut. "Mana bisa begini?" tanyanya di dalam hati. "Badan bocah itu lebih besar daripada badanku. Mengapa dia bisa aku tidak bisa? Mana bisa begitu?"

Ya! Dalam dunia ini memang banyak hal yang aneh-aneh.

Demikianlah, Coe Tiang Leng yang pintar dan Boen boe song coan (pandai ilmu surat dan ilmu silat) tergencet di lubang, maju tak dapat, mundurpun tak bisa.

Di lain pihak, bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya, Boe Kie terus melayang ke bawah. “Boe Kie...! Boe Kie...!” ia mengeluh. “Kau sungguh tolol. Kau sudah tahu Coe Tiang Leng manusia licik, tapi toh kau masih juga kena diperdayai. Boe Kie..! kau memang pantas mampus diakali orang!”

Sambil menyesali diri sendiri, ia berusaha untuk menolong jiwanya. Ia menggerakkan tenaga dan melompat ke atas untk memperlambat kecepatan jatuhnya. Tapi mana ia bisa berhasil. Dengan tubuh di tengah udara, tanpa sesuatu yang dapat digunakan untuk landasan, badannya terus meluncur ke bawah dengan dahsyatnya. Di lain saat ia merasa matanya sakit karena tertumbuk dengan sinar salju di atas bumi.

Bagi Boe Kie detik itu adalah detik yang memutuskan detik antara mati dan hidup. Pada detik itu ia melihat gundukan salju. Tanpa memikirkan panjang panjang lagi, tanpa menghiraukan benda apa yang diliputi salju itu, ia segera mengerahkan Lweekang dan menjungkir balik ke arah tumpukan salju. “Blus!” kedua kakinya menjeblos dan dengan berbareng ia mengerahkan Kioe yang Sin kang untuk melompat ke atas dengan meminjam tenaga berbalik dari tumpukan salju itu. Tapi tenaga jatuhnya dari tempat yang begitu tinggi dahsyat bukan main, lebih dahsyat dari tenaga yang dikerahkannya. Ia merasakan kesakitan hebat karena kedua tulang betisnya telah patah dengan berbareng.

Walaupun terluka hebat, otaknya masih terang. Ia mendapat kenyataan bahwa ia jatuh di tumpukan rumput dan kayu bakar. “Sungguh berbahaya!” pikirnya. “Kalau lapisan salju terdapat batu-batu besar, jiwaku tidak bisa tertolong lagi.

Dengan menggunakan kedua tangan, perlahan-lahan ia merangkak keluar dari tumpukan rumput itu dan

merebahkan diri di atas tanah yang tertutup salju. Sesudah memeriksa lukanya, ia menarik nafas panjang² dan lalu menyambung tulangnya yang patah. “Tanpa bergerak, paling sedikit aku memerlukan tempo sebulan untuk bisa berjalan lagi, katanya dalam hati. “Tapi selama itu, dari mana aku bisa mendapat makanan untuk menangsai perut?” Ia tahu, bahwa tumpukan rumput itu adalah miliknya seorang petani sehingga tempat itu mesti terdapat rumah orang. Semula ia ingin berteriak untuk meminta pertolongan. Tapi ia mengurungkan niatnya karena mengingat, bahwa di dalam dunia terdapat banyak manusia jahat, sehingga jika teriakannya memancing kedatangan seorang jahat ia bisa jadi lebih celaka lagi. Memikir begitu, ia segera mengambil keputusan untuk rebah terus di situ sambil menunggu tersembuhnya pula tulang-tulang yang patah.

Tiga hari telah lewat. Makin lama rasa lapar menerjang kian hebat. Tapi ia tetap tidak berani bergerak, sebab sekali bergerak ia bisa jadi seorang pincang seumur hidupnya. Maka itulah, ia terpaksa menelan salju untuk menangsai perutnya yang keroncongan. Selama tiga hari itu, berulang-ulang ia berjanji pada dirinya sendiri untuk lebih berhati-hati, supaya tidak sampai kena diakali oleh orang jahat.

Pada hari keempat, diwaktu malam selagi ia melatih diri dengan mengerahkan Kioe yang sin kang, kupingnya tiba² menangkap suara menyalaknya anjing. Makin lama suara itu jadi makin dekat dan didengar dari suaranya, mungkin sekali beberapa ekor anjing tengah menguber binatang buas. “Apakah anjing² itu miliknya Kioe Tien cie?” tanyanya dalam hati. “Semua anjing Tin cie sudah dibinasakan oleh Coe pehpeh, tapi sesudah berselang beberapa tahun, ia bisa mendidik anjing-anjing baru.”

Ia memasang kuping dan mengawasi ke arah suara itu.

Tak lama kemudian ia lihat bayangan seorang yang lari bagaikan terbang dengan diuber oleh tiga ekor anjing. Orang itu kelihatannya sudah lelah sekali, tindakannya limbung, tapi dalam ketakutan, ia lari terus dengan mati-matian. Boe Kie bergidik karena ia ingat pengalamannya pada beberapa tahun yang lalu.

Ia ingin sekali memberi pertolongan, tetapi tak dapat sebab tulang betisnya belum tersambung. Di lain saat, ia mendengar teriakan menyayat hati dari orang itu yang roboh di tanah dan diterkam oleh pengejar-pengejarnya.

“Anjing bangsat! Kemari kamu!” teriak Boe Kie dengan gusar.

Anjing2 itu ternyata mengerti omongan manusia. Dengan serentak mereka tinggalkan si korban dan menghampiri Boe Kie. Begitu mengetahui bahwa pemuda itu adalah seorang yang tidak dikenal, mereka segera menyalak dan menubruk. Buru buru Boe Kie mengerahkan Sin kang yang memang ingin dijajalnya. Dengan telunjuk, bagaikan kilat ia menotok hidung ketiga binatang itu, yang tanpa bersuara lagi roboh binasa. Boe Kie kaget sebab baru sekarang ia menginsyafi lihaynya Kioe-yang Sin kang. Mendengar rintihan perlahan dari orang yang barusan digigit anjing, Boe Kie segera bertanya, “Saudara, apa kau terluka berat?”

“Aku... aku... tak bisa ditolong lagi...” jawabnya.

“Tulang betisku patah, aku tak dapat mendekati kau,” kata Boe Kie. “Coba kau kemari, aku mau periksa lukamu.”

Dengan nafas tersengal-sengal orang itu merangkak ke arah Boe Kie. Tapi baru maju beberapa langkah, ia roboh dan tak bisa bergerak lagi.

“Toako, di bagian mana kau terluka?” tanya Boe Kie.

“Di dada... di perut...” jawabnya dengan suara lemah.

Boe Kie kaget, sebab didengar dari suaranya orang itu tidak akan bisa mempertahankan diri lagi. “Mengapa Toako diserang kawan anjing bangsat itu?” tanyanya pula.

“Malam ini... aku... aku keluar untuk memburu babi hutan yang sering mengganggu tanamanku,” ia menerangkan. “Secara kebetulan aku bertemu dengan seorang wanita dan seorang pria yang sedang beromong-omong di bawah pohon...Hai...” ia tidak bisa meneruskan perkataannya lagi, tubuhnya tidak berkutik lagi.

Boe Kie lantas saja menduga, bahwa wanita dan pria itu adalah Coe Kioe Tin dan Wie Pek yang mengadakan pertemuan rahasia di tengah malam buta. Mengingat kekejaman wanita itu, darahnya lantas saja meluap.

Kesunyian malam kembali meliputi lembah yang dingin itu.

Sekonyong-konyong di sebelah kejauhan terdengar suara tindakan kuda, disusul dengan teriakan memanggil-manggil dari seorang wanita. Jantung Boe Kie memukul keras, karena ia segera mengenali suara Kioe Tin yang sedang memanggil2 anjing-anjingnya. Boe Kie segera bersiap sedia sebab suara tindakan kuda itu mendatangi ke arahnya. Tak lama kemudian, dua penunggang kuda, satu wanita dan satu pria, sudah tiba di situ. Dugaan Boe Kie ternyata tepat, mereka itu adalah Coe Kioe Tin dan Wie Pek.

“Ih! Mengapa ketiga Peng see Ciangkoen binasa semua?” kata si nona dengan suara heran.

Wie Pek melompat turun dari tunggangannya. “Ada dua orang mati di sini!” katanya heran.

Boe Kie siap sedia. “Kalau dia bergerak, aku turun

tangan lebih dahulu,” pikirnya.

Melihat korban itu yang mendapat luka-luka berat dan Boe Kie yang pakaiannya compang camping dan rebah tanpa berkulit, Kioe Tin segera menarik kesimpulan bahwa mereka kedua-duanya sudah binasa digigit anjing. Ia mengadakan pertemuan itu untuk bersuka-sukaan dengan Wie Pek dan ia tak mau berdiam lama-lama di tempat yang dapat merusak suasana. Maka itu, ia lantas saja berkata, “Piawko, hayolah! Sebelum mati, mereka melawan matimatian dan sudah membinasakan ketiga anjing itu.” Seraya berkata begitu, ia mengedut les kuda yang dikaburkan ke jurusan barat. Wie Pek sebenarnya merasa sangat heran dan menyelidiki lebih jauh. Tapi karena kecintaannya sudah berlalu, maka buru-buru ia melompat ke atas punggung tunggangannya untuk menyusul si cantik.

Sayup2 Boe Kie mendengar suara tertawanya Kioe Tin. Tiba2 ia dihinggapi perasaan muak dan gusar terhadap nona itu. Ia sendiri merasa heran. Empat tahun yang lalu, ia memuja Coe Kioe Tin seperti memuja seorang dewi. Andaikata ia diperintah memanjat gunung golok atau masuk ke dalam kualiti minyak mendidih, ia pasti akan menurut tanpa bersangsi. Tapi sekarang, entah mengapa pengaruh si nona atas dirinya tiada bekasnya lagi. Di dalam hati kecilnya ia menduga-duga bahwa perubahan itu sudah terjadi berkat latihan Kioe yang kang. Ia tak tahu, bahwa hal itu adalah kejadian lumrah bagi seorang lelaki yang baru berangkat besar. Pada masa akil balig, rasa cinta dari seorang lelaki terhadap orang perempuan cepat panasnya dan cepat pula dinginnya. Sesudah lewat beberapa lama pikirannya berubah sering2 mentertawai dirinya sendiri, mengapa dulu ia begitu gila. Kejadiannya ini sedikit banyak sudah dialami oleh setiap orang lelaki.

Pada keesokan harinya, seekor elang yang melihat mayat

manusia dan bangkai binatang, terbang berputaran di angkasa. Beberapa saat kemudian, dia menyambar ke bawah untuk mematok makanannya. Tapi elang itu bernasib sial. Bukan mayat yang disambar, tapi Boe Kie yang dikira mayat. Dengan sekali menggerakkan tangan Boe Kie sudah mencekal leher elang itu yang lalu dibinasakan. Langit menaruh belas kasihan dan sudah mengantarkan sarapan pagi, pikirnya dengan rasa girang. Ia lalu mencabut bulu burung itu dan makan dagingnya. Walaupun mentah, ia memakannya dengan bernafsu, karena sudah sehari-hari perutnya menahan lapar.

Belum habis daging elang yang pertama, elang kedua sudah menyatroni. Dengan begitu, ia tidak kekurangan makanan untuk menangsang perut. Hari lewat hari ia rebah disitu sambil menunggu bersambungunya tulang. Untung juga karena hawa yang sangat dingin, mayat dan bangkai manusia yang mengawannya tak menjadi rusak. Karena sudah biasa hidup menyendiri maka hari2 itu telah dilewatkannya tanpa terlalu penderitaan.

Pada suatu lohor, sesudah melatih Lweekang ia melihat dua ekor elang yang terbang berputaran terus menerus di angkasa tanpa berani turun. Tiba2 salah seekor menyambar ke bawah menyambar ke arahnya. Tapi dia tak menyambar terus. Waktu terpisah kira-kira tiga kaki dengan Boe Kie, elang itu mendadak berbelok dan terbang ke atas lagi dengan suatu gerakan yang lincah dan indah sekali.

“Aha, gerakan itu dapat dipergunakan dalam ilmu silat,” kata Boe Kie dalam hatinya. “Serangan cepat sehingga lawan sukar dapat menangkisnya dan kalau serangan itu gagal, gerakan mundurnya pun tak kurang cepatnya sehingga musuh takkan bisa mengundak.”

Sebagaimana diketahui, Kioe yang cin keng adalah kitab yang mengutamakan pelajaran latihan tenaga dalam.

Dalam kitab itu tidak terdapat pelajaran jurus-jurus dan tipu-tipu silat. Maka itulah, biarpun sudah berlatih Kioe yang Cin keng, waktu diserang Kak wan tak tahu cara membela diri. Perlawanan Thio Koen Po (belakangan dikenal sebagai Thio Sam Hong) terhadap In Kek See juga berkat empat jurus silat yang didapatnya dari Sin Tiau Tayhiap Yo Ko. Tapi Boe Kie agak berlainan daripada Kak wan dan Thio Sam Hong. Sedari kecil, ia sudah belajar ilmu silat. Akan tetapi jika ia ingin melebur Lweekang tertinggi yang telah dimilikinya dalam ilmu-ilmu silat, ia tak akan bisa melakukannya di dalam waktu yang pendek. Maka setiap kali melihat jatuhnya bunga, menjulangnya cabang pohon ke angkasa, gerak-gerik binatang atau burung, ataupun perubahan angin, ia lantas ingat jurus-jurus silat yang dapat digubah daripada contoh-contoh itu.

Ia terus mengawasi kedua elang itu dan mengharap-harap agar mereka menyambar lagi seperti tadi.

Tiba2 kupingnya menangkap suara tindakan manusia di atas salju. Tindakan itu enteng dan lincah, seperti tindakan wanita. Ia memutar kepala dan mengawasi ke arah suara itu. Benar saja yang sedang mendatangi adalah seorang wanita yang tangannya menenteng sebuah keranjang kecil.

Melihat mayat dan bangkai binatang, wanita itu merandek dan mulutnya mengeluarkan seruan kaget. Ia seorang wanita muda yang kira2 tujuh belas atau delapan belas tahun. Dilihat pakaiannya yang terbuat dari pada kain kasar, ia seorang gadis dusun yang miskin. Ia pun bukan gadis cantik, bahkan dapat dikatakan beroman jelek karena rambutnya kering, kulitnya hitam, otot otot pada mukanya banyak melesak atau menonjol keluar, sedangkan kedua ujung mulutnya agak turun ke bawah. Bagian yang menyedapkan dari wanita itu adalah kedua matanya yang jeli dan bersinar tajam serta tubuhnya yang ramping dan

gemulai.

Ia mendekati dan waktu kedua matanya kebentrok dengan sorot mata Boe Kie, ia kaget dan bertany dengan suara terputus putus. "Kau... kau... tidak mati?"

"Tidak," jawabnya.

Pertanyaan yang pendek itu dijawab dengan pendek pula.

Di lain saat, mereka tertawa bersama. "Kalau kau belum mati, perlu apa kau rebah di situ?" tanya pula si nona.

"Aku jatuh dari atas gunung, tulang betisku patah." Boe Kie menerangkan.

"Apa dia kawanmu?" tanya wanita itu seraya menunjuk mayat. "Mengapa tiga anjing itu mati?"

"Tiga binatang itu telah menggigit dan membinasakan saudara itu," jawabnya.

"Bagaimana keadaanmu? Apa kau tidak lapar?"

"Tentu saja lapar. Tapi aku tidak dapat bergerak dan menyerahkan segala apa pada nasib."

Wanita itu tersenyum. Ia merogoh keranjangnya dan mengeluarkan dua potong kue phia lalu diberikan kepada Boe Kie.

"Terima kasih," kata Boe Kie seraya menyambutnya, tapi ia tidak lantas memakannya.

"Mengapa kau tidak makan? Apa kau takut ada racunnya?" tanya si nona.

Sudah 4 tahun lebih, kecuali dengan Coe Tiang Leng, Boe Kie tidak pernah bicara dengan lain manusia. Maka itu, pertemuannya dengan gadis itu menggirangkan hatinya, karena biarpun si nona berparas jelek, omongan2 nya

sangat menarik. Ia tertawa dan menjawab, “Bukan, bukan begitu. Sebabnya adalah karena phia ini diberikan oleh nona, maka aku merasa sayang untuk segera memakannya.”

Jawaban itu, yang sebenarnya hanya guyon guyon dapat diartikan sebagai ejekan. Boe Kie adalah seorang yang sifatnya sungguh2 dan ia jarang sekali bicara main-main. Tapi sekarang, dalam berhadapan dengan gadis jelek itu, hatinya bebas tanpa merasa ia sudah mengeluarkan kata-kata itu.

Di luar dugaan, paras muka si nona lantas saja berubah gusar dan ia mengeluarkan suara di hidung sehingga Boe Kie merasa sangat menyesal dan buru-buru ia memasukkan kue ke dalam mulutnya. Karena terburu-buru, kue itu menyangkut di tenggorokannya dan ia batuk-batuk.

Muka si nona berubah lagi, dari marah menjadi girang. “Terima kasih Langit, terima kasih Bumi. Tioe Pat Koay (si muka jelek) bukan manusia baik, katanya. “Bapak Langit menjatuhkan hukuman kepadamu. Mengapa orang lain tidak dipatahkan tulangnya, hanya kau seorang yang dipatahkan tulang betismu?”

“Sesudah empat tahun tak pernah mencukur rambut dan muka, tentu saja mukaku kelihatannya jelek,” kata Boe Kie dalam hati. “Tapi kaupun tidak cantik. Kita berdua setali tiga uang.” Tapi tentu saja ia tak berani mengutarakan berterus terang apa yang dipikir dalam hatinya. Ia tersenyum dan berkata, “Sudah 9 hari aku menggeletak di sini. Sungguh untung, nona kebetulan lewat disini dan nona sudah memberikan kue kepadaku. Terima kasih banyak untuk kebaikanmu itu.”

Si nona tertawa. “Jangan kau bicara menyimpang,” katanya. “Aku tanya mengapa hanya seorang yang patah

tulang? Kalau kau tidak menjawab, aku akan mengambil pulang kueku itu.”

Jantung Boe Kie memukul keras sebab selagi bicara sambil tertawa di mata gadis itu terdapat sinar kenakalan yang menyerupai sinar mata yang dimiliki oleh ibunya sendiri. “Mengapa sinar matanya mirip dengan sinar mata ibu?” tanyanya di dalam hati. “Sebelum meninggal dunia, waktu ibu memperdayai pendeta Siauw lim sie, pada kedua matanya terlihat sinar yang seperti itu.” Mengingat ibunya, hatinya merasa pilu dan air matanya lantas saja mengucur.

“Fui!” kata si nona sambil tertawa nyaring. “Tidak, aku tidak akan merampas kue itu. Sudah! Jangan nangis. Hai...! Kalau begitu, kau hanya satu manusia dungu.”

“Huh! Kau kira kuemu terlalu enak?” kata Boe Kie. “Aku menangis karena ingat sesuatu bukan sebab kuemu.”

“Ingat apa?” tanya si nona.

Boe Kie menghela nafas. “Aku ingat ibu. Ibuku yang sudah meninggal dunia,” jawabnya.

Si nona tertawa nyaring. “Ibumu sering memberi phia kepadamu, bukan?” tanyanya.

“Benar, ibuku memang sering memberi kue kepadaku,” jawabnya. “Tap aku ingat kepadanya bukan sebab itu. Aku ingat ibu sebab tertawamu sangat mirip dengan tertawa ibu.”

“Setan!” bentak si nona dengan suara gusar, “Aku sudah tua ya? Sama seperti ibumu, ya?” Ia mengambil cabang kering dan menyabet Boe Kie dua kali.

Kalau mau, dengan mudah Boe Kie bisa merampas cabang kering itu. Tapi ia berkata dalam hatinya, “Ia tidak tahu bagaimana cantiknya ibuku. Ia rupanya menganggap

roman ibu sejelek romanku dan ia merasa tersinggung. Dilihat dari sudut ini, ia memang pantas bergusar.” Sesudah disabet, ia berkata, “Ibuku sangat cantik!”

Muka si nona tetap muram. “Kau mentertawai aku karena romanku jelek?” bentaknya pula. “Benar-benar kau sudah bosan hidup, biar aku tarik kakimu.” Seraya mengancam, ia membungkuk dan bergerak untuk menarik kaki pemuda itu.

Boe Kie kaget. Tulang betisnya baru menyambung, sehingga kalau ditari ia bakal menderita lebih berat. Buru-buru ia meraup salju, begitu kakinya tersentuh ia akan menimpuk Bie sim hiat si nona supaya ia pingsan. Untung juga ancaman itu tidak dibuktikan.

Melihat perubahan pada paras muka Boe Kie nona itu berkata, “Mengapa kau begitu ketakutan? Nyalimu seperti nyali tikus, siapa suruh kau mentertawai aku?”

“Sedikitpun aku tak punya niat untuk menggoda nona,” kata Boe Kie dengan suara sungguh-sungguh. “Jika di dalam hati aku berniat mentertawai nona, biarlah sesudah sembuh, aku jatuh lagi tiga kali dan seumur hidup aku menjadi seorang pincang.”

Mendengar sumpah itu, ia tertawa geli dan lalu duduk di samping. “Kalau ibumu seorang wanita cantik, mengapa kau membandingkan aku dengan dia?” tanyanya dengan suara perlahan.

“Apa akupun cantik?”

Boe Kie tergugu. Sesaat kemudian barulah ia bisa menjawab. “Entahlah, aku pun tak tahu sebabnya. Aku hanya merasa, bahwa kau mirip dengan ibuku. Walaupun kau tidak secantik ibu, tapi aku merasa sayang jika memandang parasmu.”

Si nona tersenyum, ia mencolek pipi Boe Kie dengan jarinya dan berkata sambil tertawa, “Anak baik, nah kalau begitu kau panggil saja ibu kepadaku...” Ia tidak meneruskan perkataannya dan dengan sikap kemalu-maluan, dia memutar kepala ke jurusan lain, karena ia merasa bahaw perkataannya itu tidak pantas dikeluarkan. Tapi sesudah memutar kepala, ia ta dapat menahan rasa gelinya dan lalu tertawa pula.

Melihat begitu, Boe Kie lantas saja ingat kejadian-kejadian di pulau Peng hwee to, yaitu pada saat kedua orang tuanya bersenda gurau. Ia ingat bahwa dalam guyon2, sikap mendiang ibunya sangat menyerupai sikap si wanita jelek saat ini. Tiba-tiba ia merasa bahwa nona itu tidak jelek. Dia cantik, dia ayu... ia mengawasi seperti orang kesengsem.

Tiba2 si nona memutar lagi kepalanya dan melihat Boe Kie mengawasinya seperti orang linglung. Ia tertawa dan bertanya, “Mengapa kau senang melihat aku? Coba beritahukan kepadaku sebab musababnya.”

Boe Kie tidak lantas menjawab. Sesudah geleng-gelengkan kepalanya ia baru berkata, “Aku tak dapat mengatakan secara tepat. Aku hanya merasa bahwa kalau memandang wajahmu, hatiku tenang dan aman. Aku merasa bahwa kau akan hanya berbuat baik kepadaku, bahwa kau tidak akan mencelakai aku.”

Si nona tertawa nyaring, “Haa..ha..! Kau salah! Aku adalah manusia yang paling suka mencelakai orang,” katanya.

Sekonyong2 ia mengangkat cabang kayu yang dipegangnya dan menyabet betis Boe Kie dua kali. Sesudah itu ia berjalan pergi. Sabetan itu yang dijatuhkan secara diluar dugaan, kena tepat pada tulang yang patah, sehingga

Boe Kie kesakitan dan berteriak, “Aduh!” Teriakan Boe Kie disambut dengan tertawa geli.

Dengan mendongkol Boe Kie mengawasi bayangan wanita itu yang makin lama jadi makin jauh. “Kurang ajar!” ia mengomel. “Yang cantik suka melukai orang, yang jelekpun begitu juga”.

Malam itu Boe Kie banyak bermimpi. Ia bermimpi bertemu dengan wanita itu, bertemu pula dengan mendiang ibunya dan bertemu pula dengan seorang wanita yang tidak terang wujudnya. Mungkin ibunya dan mungkin juga wanita jelek itu. Ia bermimpi sang ibu memperlmainkannya menjatuhkannya dan sesudah ia menangis barulah ibunya memeluknya, menciumnya dan berkata, “Anak baik jangan menangis, sayang...sayang... ibu menyayang kau.”

Waktu terdengar dalam otaknya mendadak berkelebat serupa ingatan yang baru pernah diingatnya sekarang. “Mengapa ibu begitu suka mencelakakan manusia?” tanyanya di dalam hati. “Kedua mata Giehoe dibutakan oleh ibu. Jie Sam soepéh bercacat karena ibu. Seluruh keluarga Liong boen Piau w kiok binasa dalam tangan ibu. Apa ia orang baik?” Sambil bertanya begitu, ia mengawasi bintang-bintang di langit dan menghela nafas berulang-ulang. “Tak peduli baik atau jahat, ia tetap ibuku,” pikirnya. “Kalau ibu masih hidup, aku pasti akan menyintanya dengan segenap jiwa dan raga.”

“Di lain saat ia ingat gadis dusun itu. Mengapa si jelek memukul kakinya? Aku tidak bersalah mengapa dia memukul aku?” tanyanya di dalam hati. “Sesudah aku berteriak kesakitan, ia tertawa kegirangan. Apakah ia manusia yang senang mencelakakan sesama manusia?”

Ia mengharapkan nona itu datang lagi, tapi iapun kuatir akan dipukul lagi. Otaknya bekerja terus, sebentar ia ingat

mendiang ibunya, sebentar ia ingat gadis dusun itu dan sebentar ia ingat lain-lain hal.

Dua hari telah lewat dan nona itu tidak pernah muncul. Boe Kie menganggap dia tak akan

Datang lagi untuk selama-lamanya. Diluar dugaan, pada hari ketiga, kira2 lohor, gadis dusun itu menyatroni lagi sambil menenteng keranjangnya. "Tio pat koay," tegurnya seraya tertawa. "Kau belum mati kelaparan?"

"Sudah hampir," jawabnya. "Sebagian besar mampus, sebagian kecil masih hidup".

Nona itu tertawa, lalu duduk disamping Boe Kie. Mendadak memandang betis pemuda itu. "Apa bagian itu masih hidup?" tanyanya.

"Aduh!" teriak Boe Kie. "Kau sungguh manusia yang tak punya liangsim!" (Liangsim---perasaan hati).

"Tak punya liangsim?" menegas si nona. "Kebaikan apa yang sudah ditunjuk olehmu terhadap diriku?"

Boe Kie terkejut. "Kemarin dulu kau telah memukul aku, tapi aku tidak menaruh dendam," katanya. "Selama dua hari, aku selalu mengingat kau".

Paras muka si nona lantas saja berubah merah, seperti orang bergusar, tapi ia menekan nafsu amarahnya. "Apa yang dipikir olehmu kebanyakan bukan hal yang baik," katanya. "Aku berani memastikan, didalam hati kau mencaciku sebagai perempuan jelek perempuan jahat".

"Romanmu tidak jelek," kata Boe Kie. "Tapi mengapa kau baru merasa senang bila sudah mencelakai manusia?"

Si nona tertawa geli. "Bagaimana kudapat memperlihatkan rasa senangku, jika aku tak bisa menyaksikan penderitaan orang?" katanya dengan suara

adem.

Sehabis berkata begitu, ia mengawasi Boe Kie yang pas mukanya menunjuk perasaan tidak puas dan tidak setuju. Melihat pemuda itu masih mencekal sepotong kue yang belum dimakan tiga hari, ia tersenyum lalu berkata.

“Phia itu sudah tiga hari, apa masih enak dimakan?”

“Aku merasa sayang untuk makan kue ini yang dihadiahkan olehmu,” jawabnya. Bila pada tiga hari berselang ia mengatakan begitu untuk berguyon, kini suaranya bernada sungguh². Nona itu juga merasa, bahwa kali ini Boe Kie tidak bicara main² dan paras mukanya lantas saja bersemu merah. “Aku membawa kue-kue yang baru,” katanya sambil merogoh keranjang dan mengeluarkan beberapa macam makanan, disamping kue, terdapat juga ayam panggang dan kaki kambing panggang yang baunya wangi.

Boe Kie girang bukan main. Selama tiga tahun lebih, ia hanya mengenal daging kodok dan bebuahan dan baru sekarang, ia dapat mencicipi lagi makanan enak. Tanpa sungkan sungkan, di lalu memasukkan sepotong daging ayam ke dalam mulutnya.

Sambil memeluk lutut dan mengawasi cara makannya Boe Kie yang sangat bernaflu, si nona duduk disamping pemuda itu. “Siluman muka jelek (Tioe pat koay), kau makan enak sekali,” katanya. “Kusenang melihat cara makanmu. Kau agak berlainan dengan lain manusia. Tanpa mencelakai kau, aku sudah merasa senang.”

“Rasa senang yang sejati adalah rasa senang yang didapat karena melihat orang lain merasa senang.” Kata Boe Kie.

Nona itu tertawa dingin. “Huh!” ia mengeluarkan suara

di hidung. “Biarlah aku berterus terang kepadamu. Hari ini hatiku senang dan aku tidak mencelakai kau. Tapi dilain hari, bila aku tak senang, mungkin sekali aku akan menghajar kau, sehingga kau hidup tidak, matipun tidak. Kalau terjadi kejadian itu, jangan kau menyalahkan aku”.

Boe Kie menggeleng kepalanya. “Kau takkan mampu menghajar aku, “ katanya.

“Mengapa begitu?” tanya si nona.

“Sedari kecil aku sudah biasa dihajar oleh manusia jahat,” jawabnya. “Aku dihajar hingga besar. Makin dihajar, aku makin a lot”.

“Lihat saja buktinya nanti,” kata nona itu.

Boe Kie tersenyum dan berkata pula. “Sesudah lukaku sembuh, aku akan menyingkir jauh jauh. Kau takkan bisa menganiaya aku lagi”.

“Kalau begitu, lebih dahulu aku akan putuskan betismu sehingga kau seumur hidup takkan bisa berpisah lagi denganku,” kata si nona.

Mendengar suara dingin bagaikan es, Boe Kie bergidik. Ia mersa, bahwa perkataan itu bukan diucapkan seenaknya saja dan bahwa apa yang dikatakannya dapat dilakukan oleh wanita itu.

Sementara itu, setelah mengawasi Boe Kie beberapa saat, si nona menghela nafas. Sekonyong-konyong paras mukanya berubah. “Tioe pat koay” bentaknya. “Apakah betis anjingmu tak pantas dibacok putus olehku?” Mendadak ia berbangkit, merampas potongan daging ayam, kaki kambing dan kue phia yang belum dimakan dan melemparkannya jauh-jauh. Sesudah itu dengan penuh amarah, ia meludahi muka Boe Kie.

Boe Kie menatap wajah si nona. Ia merasa, bahwa gadis itu bukan sengaja benar2 bergusar dan juga tak sengaja mau menghina dirinya, karena pada paras mukanya terlihat sinar kedukaan yang sangat besar. Boe Kie adalah seorang yang mempunyai perasaan halus dan bisa turut merasakan penderitaan orang lain. Ia ingin sekali menghibur, tapi untuk sementara ia tak tahu apa yang harus dikatakannya.

Melihat sikap Boe Kie, nona itu berhenti meludah. "Tioe pat koay!" bentaknya. "Apa yang sedang dipikir olehmu?"

"Nona, mengapa kau kelihatannya begitu menderita?" Boe Kie balas menanya. "Beritahukanlah kepadaku".

Karena ditanya dengan perkataann lemah lembut, gadis itu tak dapat jalan untuk mengumbar nafsunya lagi. Sekonyong2 ia duduk pula disamping Boe Kie dan menangis sedu sedang sambil memeluk kepalanya.

Boe Kie mengawasinya dengan belas kasihan.

"Nona," katanya dengan suara perlahan. "Siapa yang sudah menghina kau? Tunggulah, sesudah kakiku sembuh aku akan membalas sakit hatimu.

Nona itu terus menangis. Selang beberapa lama, barulah ia berkata. "Tidak ada orang yang menghinaku. Penderitaanku karena nasibku yang buruk, karena salahku sendiri. Aku memikirkan orang yang tak dapat melupakannya".

Boe Kie mangut2kan kepala. "Orang laki2 bukan?" tanyanya pula. "Dia jahat terhadapmu bukan?"

"Benar!" jawabnya. "Dia sangat tampan, tapi sombong luar biasa. Aku ingin dia mengikuti aku seumur hidup, tapi dia tak mau. Itu masih tidak apa. Celaknya, dia bukan saja mencaci tapi juga sudah menganiaya aku, sehingga darah berlumuran."

“Kurang ajar sungguh dia !” teriak Boe Kie dengan gusar. “Nona kau jangan perdulikan dia lagi.”

Air mata si nona kembali mengucur “Tapi.....aku tak dapat melupakannya”, katanya. “Dia pergi jauh2 untuk menyingkirkan diri dan aku sudah mencarinya kesana kemari!”

Mendengar begitu, walaupun merasa, bahwa nona itu beradab aneh, rasa kasihan Boe Kie jadi makin besar. “Didunia terdapat banyak sekali lelaki yang baik. Perlu apa kau memikirkan manusia yang tak berbudi itu ?”

Si nona menghela nafas panjang, matanya mengawasi ketempat jauh. Boe Kie tahu, bahwa ia tak dapat menghilangkan bayangan lelaki itu dari alam pikirannya. Untuk mencoba lagi ia berkata pula, “Lelaki itu hanya memukulmu satu kali. Tapi penderitaanku sepuluh kali lebih hebat daripada kau”.

“Apa? Kau ditipu wanita cantik ?” tanya nona itu.

“Dia bukan sengaja ingin menipu aku”, jawabnya. “Aku sendirilah yang salah. Melihat kecantikkannya aku jadi seperti orang edan. Tentu saja aku bukan pasangannya dan akupun tidak mengharap yang tidak2. belakangan ayahnya wanita itu telah menjalankan siasat busuk terhadap diriku sehingga aku sangat menderita”. Seraya berkata begitu, ia menggulung tangan bajunya dan sambil menunjuk tanda2 bekas luka, ia berkata pula. “Lihatlah! Ini tanda bekas gigitan anjing2nya yang jahat”.

Paras muka nona itu lantas berubah gusar. “Apa kau maksudkan Coe Kioe tia ?” tanyanya.

“Bagaimana kau tahu?” Boe Kie balas menanya dengan suara heran.

“Budak hina itu suka sekali memelihara anjing yang

sering untk mencelakakan manusia”, jawabnya. “Dalam jarak ratusan li disekitar tempat ini, tak seorangpun yang tidak tahu”.

Boe Kie mengangguk “Benar”, katanya. “Lukaku sudah sembuh dan akupun masih hidup, akupun tak mau mebenci dia lagi”.

Mereka saling memandang tanpa mengeluarkan sepatah kata. Selang beberapa saat nona itu bertanya. “Siapa namamu? Mengapa kau berada disini?”

Mendengar pertanyaan itu Boe Kie segera ingat bahwa waktu berada di tionggoan banyak sekali orang coba mengorek keterangan tentang ayah angkatnya dan karena urusan itu, ia telah mendapat banyak kesengsaraan. “Mulai dari sekarang Thio Boe Kie sudah meninggal dunia dan didalam dunia tak ada manusia lagi yang tahu tempat bersembunyiya Kim Mo Say Ang Cia Soen”, katanya didalam hati. “Dikemudian hari biarpun aku bertemu dengan manusia yang sepuluh kali lihay daripada Coe Tiang Leng, aku tak bisa diakui lagi”. Memikiri begitu, ia lantas menjawab. “Namaku Ah Goe”.

“Shemu?” tanya pula si nona.

“Aku.....aku si Ca”, jawabnya. “Dan Kau?”

“Aku tak punya She”, jawabnya. Sesaat kemudian ia berkata lagi dengan suara perlahan. “Ayah kandungku membenci aku. Kalau ia bertemu denganku ia pasti akan membunuhku. Bagaimana aku bisa menggunakan shenya? Ibuku sendiri meninggal dunia sebab gara2ku. Akupun tidak bisa menggunakan she ibu. Romanku sangat jelek (toe), maka itu biarlah, kau memanggil aku dengan panggilan Tioe Kouwnia (nona muka jelek saja)”.

Boe Kie terkejut. “Kau.....kau telah mencelakakan

ibumu sendiri?” tanyanya dengan suara terputus2. “Bagaimana bisa begitu?”

Gadis itu menghela nafas. “Kalau mau dituturkan panjang sekali”, jawabnya. “Aku mempunyai dua orang ibu. Ibu kandungku adalah istri pertama dari ayahku. Karena lama tidak punya anak ayah mengambil istri kedua. Ibu tiriku (Jienio) telah melahirkan dua kakak laki laki dan seorang kakak perempuan, sehingga ayah sangat menyayangnya. Belakangan ibu melahirkan aku. Sebab disayang dan juga sebab keluarganya berpengaruh, Jienio sangat sewenang-wenang terhadap ibuku yang hanya bisa menangis, ketiga kakak juga sangat jahat dan mereka membantu ibu mereka untuk menindas ibuku. Tioe Pat Koay, coba kau pikir, apakah yang harus diperbuat olehku?”

“Dalam hal ini ayahmu harus berlaku adil”, kata Boe Kie. <http://kangzusi.com>

“Tapi ayah sangat memilih kasih dan ia selalu membenarkan Jienio” kata si nona. “Karena tak dapat menahan sabar akhirnya aku bacok mampus ibu tiriku itu”.

“Ah”, tanpa merasa Boe Kie mengeluarkan suara kaget. Ia adalah seorang dari rimba persilatan yang sudah biasa melihat pertempuran dan pembunuhan. Tapi gadis itu yang kelihatannya lemah bisa membunuh orang adalah kejadian yang sangat diluar dugaannya. Tapi nona itu sebaliknya tenang2 saja dan dengan suara perlahan ia melanjutkan penuturannya. “Ibu jadi ketakutan dan menyuruh aku melarikan diri. Ketika kakakku mau mengubar untuk menangkap aku, ibu mencoba mencegah mereka, tapi tidak berhasil. Untuk menolong jiwaku, ibu segera menggantung diri sehingga mati. Coba kau pikir. Bukankah aku yang sudah mencelakai ibuku sendiri? Kalau ayah bertemu denganku bukankah ia bisa membunuh aku?”

Boe Kie mendengarkan cerita itu dengan jantung memukul keras. “Walaupun kedua orang tuaku sudah meninggal dunia secara mengenaskan, mereka sedikitnya mencintai satu sama lain”, katanya didalam hati. “Ayah dan ibu juga sangat mencintai aku. Ya! Kalau dibanding2kan, penderitaan nona itu memang ribuan kali lebih hebat daripada pengalamanku”. Mengingat begitu, rasa kasihannya jadi terlebih besar. “Apa sudah lama kau meninggalkan rumah?” tanyanya “Apa mulai dari waktu itu kau terus terlunta2 sebatang kara?”

Si nona manggut-manggutkan kepalanya.

“Sekarang, kemana kau mau pergi?” tanya pula Boe Kie.

“Entahlah”, jawabnya. “Dunia sangat lebar dan aku bisa pergi kemanapun juga. Asal tidak berpapasan dengan ayah dan kakakku, aku boleh tak usah berkuatir”.

Darah Boe Kie bergolak dalam dadanya. Disamping rasa kasihan, ia merasa senasib dengan gadis dusun itu, sebab iapun sebatang kara dan hidup bergelandang di dunia yang lebar ini. “Biarlah kau tunggu sampai lukaku sembuh”, katanya kemudian. “sesudah sembuh, kita akan cari toako....pemuda itu. Aku mau tanya, bagaimana sikapnya yang sebenarnya terhadapmu?”

“Bagaimana kalau ia memukul aku?” tanya si nona.

“Hm!” Boe Kie mengeluarkan suara dihidung. “Kalau dia berani menyentuh selebar rambutmu saja, aku pasti tak akan mengampuninya”.

“Tapi bagaimana jika ia hanya mengambil sikap tidak memperdulikan?” mendesak si nona.

Boe Kie membungkam. Ia mengerti, bahwa ia tak dapat memaksakan cinta. Sesudah termenung beberapa saat, ia berkata. “Aku akan berusaha sedapat mungkin”.

Sekonyong2 nona itu tertawa terbahak2, tertawa geli, seolah2 didalam dunia tak ada lain hal yang lebih menggelikan daripada pernyataan Boe Kie.

“Mengapa kau tertawa?” tanya Boe Kie dengan heran.

“Tioe pat koey”, jawabnya. “Manusia apa kau? Apa kau kira orang akan mengindahkan segala kemauanmu? Aku sudah mencari2 dia ke segala pelosok, tapi tak bisa menemukannya. Apakah dia masih hidup? Apakah sudah mati? Entahlah kau mau berusaha sedapat mungkin? Apa kemampuanmu? Ha ha ha!.....ha ha....”.

Boe Kie sebenarnya mau mengatakan sesuatu akan tetapi, mendengar perkataan itu, mulutnya yang sudah terbuka tertutup kembali. Dengan paras muka merah dan mulut ternganga, ia mengawasi gadis dusun itu.

“Kau mau bicara apa?” tanya si nona.

“Sesudah kau mentertawai aku, tak perlu aku bicara lagi”.

“Hm!.....Paling banyak aku tertawa lagi. Dengan ditertawai olehku, kau toh tak akan mati”.

“Nona, aku bicara dengan setulus hati. Tak pantas kau mentertawai aku”.

“Sudahlah. Sekarang jawablah pertanyaanku. Apa yang mau dikatakan olehmu?”

“Baiklah”, kata Boe Kie. “Karena melihat kau sebatang kara dan nasibmu agak bersamaan dengan nasibku sendiri, yang sudah tak punya orang tua atau saudara, maka tadi aku ingin mengatakan. Jika pemuda itu tetap tak mau memperdulikan kau, biarlah aku saja yang mengawani kau. Biar bagaimanapun jua, aku bisa menjadi kawan beromong2, guna menghibur kau. Tapi jika kau

menganggap, bahwa diriku tidak sesuai untuk berbuar begitu, terserahlah kepadamu”.

“Tidak sesuai!.....Memang tidak sesuai”, kata si nona. “Orang jahat itu seratus kali lipat lebih tampan daripada mukamu. Celaka sungguh! Aku membung2 tempo disini dengan pembicaraan yang tidak ada faedahnya”. Sesudah menendang daging ayam dan kaki kambing yang dilontarkannya ke tanah, ia segera berlalu dengan cepat.

Boe Kie menghela nafas. “Nona itu sungguh harus dikasihani”. Pikirnya dengan perasaan duka. Ia sangat menderita dan segala sepak terjangnya yang sangat aneh harus dimaafkan”.

Sekonyong2 terdengar suara tindakan dan gadis dusun itu kembali lagi. “Tioe pat koey!”, bentaknya dengan garang. “Kau tentu merasa sabngat penasaran didalam hati, kau pasti merasa sangat mendongkol, bahwa seorang wanita yang sejelek aku masih berani menghina dirimu. Benarkah begitu?”.

Boe Kie menggelengkan kepala. “Tidak, tidak begitu”, katanya. “Karena kau tidak begitu cantik, maka begitu bertemu, aku lantas saja merasa cocok denganmu. Kalau mukamu tidak berubah jelek dan masih seperti pada waktu pertemuan pertama kali.....”

“Apa?” memutuskan si nona. “Bagaimana kau tahu bahwa dahulu aku tidak seperti sekarang?”

“Dalam pertemuan ini, bengkak matamu lebih hebat dan warna kulitmu lebih hitam daripada dalam pertemuan pertama kali”, kata Boe Kie.

“Roman muka yang didapat semenjak dilahirkan tidak bisa berubah2.”

“Nona itu kelihatan kaget sekali. “Aku..... Aku dalam

beberapa hari ini, aku tidak berani berkaca”, katanya “Apakah romanku makin lama jadi makin jelek?”

“Aku memandang manusia bukan melihat romannya”, kata Boe Kie menghibur.

“Dlam manusia, yang terutama adalah hati harus baik, rupa adalah soal kedua. Ibuku pernah mengatakan bahwa makin cantik seorang wanita mungkin makin busuk hatinya, makin suka menipu orang dan ibu menasehati aku supaya aku berwaspada terhadap wanita cantik”.

Tapi gadis itu tentu saja tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh ibunya Boe Kie. Yang penting baginya adalah soal dirinya sendiri. Cepat2 ia berkata “Kau jawablah pertanyaanku. Dalam pertemuan kita pertama kali, apa romanku belum sejelek sekarang ?”

Boe Kie mengerti, bahwa jika ia menjawab “Ya”, gadis itu tentu akan tersinggung. Maka itu, ia tidak menjawab dan hanya mengawasi si nona dengan hati sangsi.

Tapi nona itu ternyata cukup cerdas otaknya. Melihat kesangsian orang, ia bisa menebak apa yang dipikir oleh pemuda itu. Tiba2 ia menangis “Tioe pat koey! Aku benci kau!.....benci kau....” Teriaknya. Ia segera berlalu dan kali ini tidak kembali lagi.

Dua hari telah lewat.

Malam itu, seekor srigala berkeliaran mencari makanan. Sambil mengendus2 dia mendekati Boe Kie. Dengan sekali meninju, Boe Kie berhasil membinasakannya, sehingga binatang itu yang mau cari makan, malah kena dimakan.

Beberapa hari lewat lagi tanpa terjadi sesuatu yang penting. Kedua tulang betis Boe Kie yang patah sudah menyambung pula dan tujuh delapan hari lagi, ia akan bisa jalan seperti sedia kala. Selama beberapa hari itu, ia selalu

memikirkan si gadis dusun. Ia merasa menyesal, bahwa ia masih belum tahu nama si nona. Disamping itu, iapun merasa heran mengapa muka nona itu bisa berubah menjadi lebih jelek. Ia mengasah otak untuk memecahkan teka teki itu, tapi sampai kepalanya puyeng, ia masih belum juga berhasil. Karena capai, tak lama kemudian ia pulas nyenyak.

Kira kira tengah malam ia tersadar karena suara tindakan beberapa orang di tempat jauh. Sesudah melatih Kioe Yang Sin Kang didalam dirinya telah mendapat semacam kewaspadaan yang wajar. Walaupun sedang pulas, setiap suara dalam puluhan tombak tidak terlepas dari pendengarannya.

Waktu itu walaupun kakinya masih belum bisa digunakan, ia sudah bisa duduk. Dengan cepat ia duduk dan mengawasi ke arah suara itu. Dengan bantuan sinar bulan sisir yang remang2, ia melihat tujuh orang sedang mendatangi. Yang berjalan paling dulu adalah seorang wanita bertubuh langsing dan gerak geriknya gemulai. Sesaat kemudian ia terkejut sebab wanita itu bukan lain daripada si wanita dusun yang aneh. Dibelakangnya mengikuti enam orang yang berjalan dengan berbareng dan bentuk kipas, seolah olah mau menjaga supaya nona itu jangan sampai melarikan diri. "Apakah ia sudah ditangkap oleh ayah dan kakak2nya?" tanyanya di dalam hati. "Mengapa mereka datang kesini?"

Makin lama mereka makin mendekati.

Tiba tiba Boe Kie terkesinap. Keenam orang itu sudah dikenal olehnya. Yang berjalan di sebelah kiri adalah Boe Ceng Eng bersama ayahnya, Boe Liat, dan Wie Pek. Sedang yang disebelah kanan adalah Ciang Boen Jin Koen Loen Pay Ho Thay Ciong bersama istrinya, Pan Siok Ham, dan yang satunya lagi, seorang wanita berusia pertengahan,

juga seorang kenalan lama, yaitu Teng Bin Koen, Murid Goe Bi Pay.

Itulah kejadian yang sungguh diluar dugaan!

“Bagaimana ia bisa mengenal orang2 itu?” tanya Boe Kie didalam hati. “Apakah ia juga seorang rimba persilatan yang sudah mengenali siapa adanya aku dan kemudian memberitahukan kawan-kawannya untuk memaksa aku buka rahasia Gioehoe?”. Dengan adanya dugaan itu darahnya lantas meluap. “Perempuan jelek!” cacinya “Aku dan kau tidak mempunyai permusuhan. Mengapa kau mencelakai aku?”

Denga cepat ia memikirkan daya upaya untuk menolong diri. “Kedua kakiku belum bisa bergerak dan keenam orang itu lihay semuanya,” katanya didalam hati. “Mungkin sekali si perempuan dusunpun mempunyai kepandaian tinggi. Biarlah untuk sementara aku berlagal menunduk dan pura2 meluluskan kemauan mereka dalam hal mencari GieHoe. Sesudah sembuh, aku bisa membuat perhitungan dengan mereka”.

Jika kejadian itu terjadi pada empat rahun berselang, Boe Kie tentu akan berlaku nekat, karena baginya, tiada jalan lain daripada mati. Ia tentu akan menolak segala paksaan dan menutup mulutnya rapat2. tapi sekarang, sesudah memiliki Kioe yang Sin kang, ia jadi mantep dan percaya dirinya sendiri. Maka itu, sesudah hilang kagetnya, ia tertawa dalam hatinya dan sedikitpun ia tidak merasa takut. Ia hanya merasa mendongkol dan menyesal, karena tak pernah menduga, bahwa gadis dusun itu akan mengkhianati dirinya.

Beberapa saat kemudia, nona itu sudah berdiri didekat Boe Kie. Untuk beberapa lama, ia mengawasi pemuda itu dan kemudian perlahan lahan memutar badan.

Waktu ia memutar badan, Boe Kie mendengar hela nafas perlahan yang penuh dengan perasaan sedih. “Kau boleh turun tangan sesuka hati”, kata pemuda itu didalam hati. “Perlu apa berlagak sedih?”

Tiba tiba Wie Pek mengibas pedangnya dan berkata dengan suara dingin. “Kau mengatakan bahwa sebelum mati, kau ingin bertemu lagi dengan dia untuk menghabiskan kali. Semula kukira ia tampan laksana Phoa An, tak tahunya manusia beroman memedi. Ha...ha...ha.....Sungguh menggelikan. Kau dan dia sungguh pasangan setimpal”.

Gadis itu sama sekali tidak menjadi gusar. “Benar”, jawabnya dengan tawar. “Sebelum mati, aku ingin bertemu lagi dengan dia, sebab aku mau mengajukan sebuah pertanyaan. Sesudah mendengar jawabannya, barulah aku bisa mati dengan mata meram”.

Boe Kie heran tak kepalang. Didengar dari omongan kedua orang itu, mereka berenam kelihatannya mau membinasakan si gadis dusun dan nona tersebut sudah mengajukan sebuah permintaan terakhir, yaitu minta menemui dirinya sendiri untuk menanyakan sesuatu. Memikir begitu, ia lantas saja bertanya, “Nona ada urusan apakah kau datang kemari bersama orang orang itu?”

“Aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepadamu dan kau harus menjawabnya dengan setulus hati”, katanya.

“Kalau pertanyaanmu mengenai diriku pribadi aku tentu menjawab dengan seterang terangnya dan setulus tulusnya”, kata Boe Kie. “Tapi jika kau mengajukan pertanyaan yang mengenai dirinya orang lain. Maaf, biarpun aku dibunuh mati, aku tak akan membuka mulut”. Ia menjawab begitu sebab menduga, bahwa pertanyaan yang akan diajukan adalah halnya Cia Soen.

“Perlu apa kau mencampuri urusan orang lain”, kata si nona dengan suara dingin. “Pertanyaan yang kuinginkan adalah ini. pada hari itu kau mengatakan kepadaku, bahwa kita berdua adalah orang2 yang hidup sebatang kara dan tak punya tempat meneduh. Oleh karena itu, kau bersedia untuk mengawani aku. Sekarang aku mau tanya. Apakah pernyataanmu itu keluar dari hati yang tulus bersih?”

Boe Kie segera berduduk. Melihat sinar mata nona itu yang penuh kedukaan, ia lantas saja menjawab. “Aku bicara sesungguhnya.”

“Kalu begitu, bukankah kau tak mencela romanku yang jelek dan bersedia untuk hidup bersama-sama aku seumur hidup?” tanya pula si nona.

Boe Kie terkesiap. Sedikitpun tak menduga bahwa ia bakal dihadapi pertanyaan begitu. Tapi karena sungkan melukai hati orang, ia segera menjawab, “Soal jelek atau cantik tak pernah dihiraukan olehku. Manakala kau ingin aku mengawaninmu untuk beromong2 tentu saja aku merasa senang untuk mengiringi keinginanmu itu”.

“Kalau....begitu....kau.....kau bersedia untuk mengambil aku sebagai istrimu, bukan ?” tanya nona itu dengan suara gemetar dan terputus2.

Boe Kie kaget tak kepalang, hingga badannya mengigil dan untuk beberapa saat ia tak dapat mengeluarkan sepatah kata. Sesudah dapat menentramkan hatinya yang berdebar-debar. Ia menjawab juga dengan suara terputus2. Aku.....aku tak pernah.....tak pernah memikirkan untuk menikah....”

“Lihatlah!” kata Wie Pek dengan suara mengejek. “Lelaki dusun yang tua dan jelek seperti dia masih tak mau menikah denganmu. Andai kata kami tak mengambil jiwamu, kau hidup teruspun tak ada artinya. Sebelum kami turun tangan, lebih baik kau membenturkan kepalamu

sendiri dibatu besar itu.”

Dengan penuh rasa kasihan, Boe Kie mengawasi nona itu mengucurkan air mata sambil menundukkan kepalanya. Ia tak tahu, apa si nona menangis karena takut mati, apa karena memikir romannya yang jelek atau karena perkataan Wie Pek yang tajam bagai pisau.

Melihat begitu, darah Boe Kie bergolak. Ia lantas saja ingat, bahwa sesudah kedua orang tuanya meninggal dunia, ia telah menerima macam2 hinaan. Gadis itu, yang berusia lebih muda daripadanya, mempunyai riwayat hidup yang lebih tak beruntung daripada riwayat hidupnya sendiri. Maka itu bagaimana ia tega untuk menambah penderitaan si nona yang sudah cukup hebat. Disamping itu, pertanyaan yang diajukan merupakan suatu pengabdian dari seorang wanita yang bersedia untuk menjadi istrinya.

“Selama hidupku, selain ayah, ibu, ayah angkat, Thay soehoe dan para paman, siapa lagi yang pernah mencintai aku dengan setulus hati?” katanya dalam hati. “Jika di kemudian hari dia bisa memperlakukan aku secara pantas, aku dan dia masih bisa hidup beruntung.”

Sesaat itu dengan badan gemeteran, si nona sudah bergerak untuk berlalu. Dengan cepat Boe Kie mengangsurkan tangan kirinya dan mencekal lengan kanan nona itu. “Nona” katanya dengan suara nyaring. “Dengan setulus hati, aku bersedia untuk menikah dengan kau. Aku hanya mengharap kau tak mengatakan, bahwa aku tak setimpal dengan dirimu.”

Demi mendengar perkataan Boe Kie dari kedua mata gadis itu mengeluarkan sinar terang sinar kemenangan. “Ah Goe Koko,” katanya dengan suara perlahan. “Apakah tak mendustaiku?”

“Tidak! Aku tak mendustai kau,” jawabnya. “Mulai dari

detik ini, aku akan mencintai, akan melindungi kau dengan segenap jiwa dan raga. Tak peduli ada berapa banyak orang yang akan mencelakaimu, tak peduli ada berapa banyak jago yang mau menghina kau, aku pasti melindungimu. Aku bersedia untuk mengorbankan jiwa demi kepentinganmu. Aku ingin kau bahagia dan melupakan segala penderitaanmu yang dulu2.”

Si nona lantas saja berduduk di tanah dan menyandarkan tubuhnya di badan Boe Kie. Sambil mencekal tangan pemuda itu yang satunya lagi, ia berkata dengan suara lemah lembut. “Aku sungguh merasa sangat berterima kasih.” Ia meramkan kedua matanya dan berbisik, “Ah Goe Koko, cobalah katakan lagi apa yang tadi, dikatakan olehmu, supaya setiap perkataan bisa diingat didalam lubuk hatiku, cobalah!”

Mwlihat kebahagiaan nona itu, Boe Kie pun merasa bahagia. Sambil memegang keras2 kedua tangan si gadis yang empuk bagaikan kapas, ia mengulangi perkataannya. “Aku ingin berusaha supaya kau bisa hidup beruntung, supaya kau melupakan segala penderitaanmu yang dulu2. tak peduli ada berapa banyak orang yang mau menghina kau, yang mau mencelakakan kau. Aku berseida untuk mengorbankan jiwa demi keselamatanmu”

Si nona bersenyum senyum yang penuh dengan rasa beruntung. Sambil bersandar pada dada pemuda it, ia berkata, “Dulu, waktu aku minta kau mengikut aku, kau bukan saja sudah menolak, tapi jg memukul aku, mencaci... Aku merasa sangat beruntung, bahwa sekarang kau bisa mengatakan begitu.”

Perkataan si nona seolah-olah air dingin yg menyiram kepala pemuda itu. Ia mendapat kenyataan, bahwa dengan mendengar perkataannya sambil memeramkan mata, nona itu membayang bayangkan, bahwa perkataan itu

dikeluarkan oleh pemuda yang di pujanya, tapi yang sudah menyakiti hatinya.

Tiba tiba gadis itu menggigil dan ia membuka kedua matanya. Pada paras mukanya terlihat sinar kegusaran, tercampur dengan perasaan kecewa, tapi dalam sinar kekecewaan itu terbayang juga sedikit rasa bahagis. Selang beberapa saat ia berkata, “Ah Goe Koko, aku merasa sangat berterima kasih, bahwa engkau bersedia untuk mengambil aku sebagai istrimu. Kau tidak mencela aku, seorang wanita yg beroman jelek. Hanya sayang, semenjak bebeapa tahun berselang aku sudah memberikan hatiku kepada seorang lain. Dahulu saja, ia sudha tidak memperdulikan aku. Kalau dia melihat keadaanmu yang sekarang lebih2 dia tak akan menghiraukan aku... Ah! Setan kecil yg berhati kejam... waktu mengatakan ‘setan kecil berhaiti kejam’ ” nadanya masih menunjuk perasaan cinta.

“Apa sekarang kau sudah boleh berbangkit?” tanya Boe Ceng Eng sambil mengawasi gadis dusun itu, “Dia sudah menyatakan bersedia untuk menikah denganmu dan kamu berdua sudah cukup lama membicarakan soal cinta?”

Perlahan lahan nona itu bangkit, katanya, “Ah Goe Koko,” katanya sambil mengawasi Boe Kie “Aku akan segera menemui ajalku. Andaikata tidak mati, akupun tidak bisa menikah denganmu. Tapi biar bagaimana kata2mu yang diucapkan taid, asesudah aku mati janganlah kau membenci aku. Kalau ada tempo luang, boleh jg kau mengingat aku.” Ia bicara dengan suara meminta, sehingga Boe Kie merasa sangat terharu.

“Sudahlah! Jangan terlalu rewel!” bentak Pan Siok Ham, “Kami sudah meluluskan permintaanmu dan kau sudah bertemu dengan dia. SEkarang kau harus menepati janji dan memberitahukan dimana adanya orang itu.”

“Baiklah,” kata si nona. “Sepanjang pengetahuanku, orang itu pernah berdia dirumahnya” ia berkata begitu sambil menuding Boe Liat.

Paras muka Boe Liat berubah. Sambil mengeluarkan suara di hidung, ia membentak. “Jangan omong yang gila2!”

“Jawab pertanyaanku!” Wie Pek turut membentak, “Siapa yang menyuruh kau membunuh Coe Kioe Tin Piauwmoay?”

Kagetnya Boe Kie bagaikan disambar halilinta. “Membunuh... membunuh Coe Kioe Tin Kauwnio?” ia menegas.

Dengan mata mendelik Wie Pek menatap wajah Boe Kie, “Kau kenal Coe Kioe Tin Kauwnio?” tanyanya dengan suara gusar.

“Siapa yang tidak pernah mendengar nama Soet-leng Siang moay yg tersohor?” kata Boe Kie.

Bibir Boe Ceng Eng bergerak, seperti orang bersenyum. “Hei, jawablah! Siapa yang menyuruh kau?” teriaknya.

“Kalau kau mau tahu juga, baiklah, aku akam memberitahukan terang2an,” kata si gadis dusun. “Yang menyuruh aku membunuh Coe Kioe Tin adalah Ho Thay Ciong dari Koen Loen pay dan Biat coat Soethay dari Go bie pay.”

“Gila!” teriak Boe Liat. “Binatang! Jangan kau harap bisa menyebar racun dan merenggangkan persahabatan kami.” Seraya mencaci ia menghantam dengan telapak tangannya, tapi dengan gerakan yg sangat gesit, nona itu berhasil menyelamatkan diri.

Boe Kie jadi bingung bukan main. “Kalau begitu dia

benar2 seorang dari Rimba Persilatan,” pikirnya. “Tak bisa salah lagi, dia membunuh Coe Kauwnio untuk membalas sakit hatiku, sebab aku memberitahukanm bahwa aku sudah ditipu oleh nona Coe dan digigit oleh anjing2nya nona itu, celaka sungguh! Aku sama sekali tidak menyuruh ia membinasakan Coe Kioe Tin. Aku semula hanya menganggap dia manusia aneh karena romannya jelek dan nasibnya buruk. Tak tahunya ia bisa membunuh manusia secara serampangan.”

Sementara itu, dengan bersenjata pedang Wie Pek dan Hoe Ceng Eng sudah bantu menyerang dari kiri dan kanan. Dengan penuh kewaspadaan Boe Kie memperhatikan jalan pertempuran. Dengan menggunakan kegesitan, dengan melompat kian kemari, gadis dusun itu mengelakkan serangan Boe Liat yang bertubi2. Dari gerak geriknya, ia kelihatannya tidak memandang sebelah mata kepada Wie Pek dan Boe Ceng Eng. Sesudah bertempur belasan jurus, bagaikan kilat ia melompat kesamping Boe Ceng Eng dan “plok!” ia menggaplok pipi nona boe. Berbareng dengan gaplokan itu, tangan kirinya turut menyambar dan dilain saat pedang Boe Ceng Eng sudah berpindah kedalam tangannya. Boe Liat dan Wie Pek terkejut. Degan berbareng mereka menerjang untuk menolong nona Boe yang berada dalam bahaya.

“Kena!” gadis dusun itu berteriak dan pedang nya menggores muka Boe Ceng Eng! Ternyata dalam gusarnya sebab nona Boe sudah mengejek romannya yang jelek. Tanpa memperdulikan bahaya yang datang dari Boe Liat dan Wie Pek ia melompakt dan menggoreskan ujung pedang di muka nona Boe.

Seraya mengeluarkan teriak keras, Boe Ceng Eng jatuh terjengkang. Sebenarnya, lukanya sendiri sangat enteng. Ia jatuh lantaran kaget, sebab ia tahu bahwa mukannya yang

cantik manis sudah digores pedang.

Dengan mata merah Boe Liat menerjang dan si gadis dusun melompat kesamping. Mendadak terdengar “trang!” suara bentrokan antara pedang si nona dan pedang Wie Pek yg terbang ke tengah angkasa.

Hampir pada detik yg bersamaan, telunjuk tangan kanan Boe Liat berhasil menotok Hok touw hiat dan Hong Sau Hiatt, dibetis si nona. Totokan ini adalah It Yang Cie yg sangat lihai.

Sambil mengeluarkan rintihan perlahan, gadis itu roboh terguling, jatuh diatas Boe Kie. Ia merasa seujur badannya nyaman dan hangat tapi tidak bertenaga sedikitpun jua, bahkan tak kuat menggerakkan jari tangannya. Ia merasa di ikat dengan semacam tenaga yg kekuatannya ribuan kati tapi badannya bebas dari perasaan sakit. Biarpun Boe Liat sendiri bukan seorang yang sepak terjangnya boleh di puji, tapi ilmu It Yang Cie adalah warisan dari seorang ksatria. Maka itu meskipun dapat menjatuhkan lawan, ilmu tersebut tidak mengakibatkan penderitaan.

Boe Ceng Eng menjemput pedang Wie Pek dan berkata dengan suara yg membenci “Perempuan bau! Sekarang tamatlah riwayatmu. Tapi aku tak mau menghadiahkan kebiasaan yg enaka kepadamu. Aku hanya mau memutuskan kedua tangan dan kedua betisnya, supaya hidup2 kau di gegares kawan serigala.” Seraya mencaci, ia mengayun pedang untuk membat lengan kanan si gadis dusun.

“Tahan!” mencegah Boe Liat sambil mencekal pergelangan tangan putrinya. Ia mengawasi gadis dusun itu dngan berkata pula. “Jika kau memberitahukan siapa yang menyuruh, aku akan membinasakan kau tanpa siksaan. Tapi jika kau membandel... huh-huh... aku akan

memutuskan kaki tanganmu.”

Nona itu ternyata mempunya nyali yg sangat besar. Mendengar ancaman yang hebat itu, ia tersenym dan berkata dengan suara tenang. “Kalau kau kepingin tahu juga aku terpaksa bicara terus terang. Nona Coe Kie Tin mencintai seorang pemuda dan seorang nona lain jg mencintai pemuda itu. Yang menyuruh aku membinasakan nona Coe Kieo tin adalah nona yang lalu itu. Aku sebenarnya sungkan membuka rahasi.” Belum habis ia bicara Boe Ceng Eng sudah jadi kalap dan menikam dan menggunakan seantero tenaganya.

Ternyata, si gadis dusun sudah dapat menduga adanya percintaan antara Wie Pek coe Kioe tin dan Boe Ceng Eng. Ia sudah sengaja mengatakan begitu untuk membangkitkan amarahnya nona Boe, supaya ia bisa mati tapi disiksa.

Sinar pedang Boe Ceng Eng berkelebat bagaikan kilat. Pada detik ujung pedang hamper menyentuh ulu hati mendadak serupa benda, yang tak bersuara menyambar dan membentur pedang itu. Tiba tiba saja Boe Ceng Eng merasakan telapak tangannya seperti di beset dan tanpa apapun lagi, senjatanya terbang ke atas. Tenaga benturan itu hebat luar biasa dan pedang nona Boe jatuh ditempat yang jauhnya lebih dari dua puluh kaki.

Di tengah malam yang gelap, tak seorangpun lihat mengapa pedang itu terpental dari tangan Boe Ceng Eng. Apa yang mereka tahu hanyalah bahwa tenang yang membenturnya sangat menakjubkan, sehingga menduga si gadis dusun mendapat bantuan dari seorang yang bersembunyi. Dengan kaget keenam orang itu mundur beberapa tindak dan mengawasi kesekitarnya. Tempat itu adalah tanah lapang yg luas tanpa pohon yang dapat digunakan untuk menyembunyikan diri. Sesudah mengawasi kesana sini beberapa lama mereka tak melihat

bayangan siapapun jua. Dengan rasa heran dan bercuriga, mereka saling memandang tanpa mengeluarkan suara.

Beberapa saat kemudian, Boe Liat berkata dengan suara perlahan. “Ceng Jie, apa yg sudah terjadi?”

“Pedangku seperti dipukul dengan semacam senjata rahasia yg sangat lihai,” jawabnya.

Boe Liat mengawasi kesekitarnya, tapi ia tetap tidak melihat lain manusia. Ia heran bukan main dan berkata dalam hatinya. “Terus terang dia sudah kena ditotok olehku dengan It Yang Cie. Bagaimana ia masih mempunyai tenaga yang begitu besar? Apa perempuan ini mempunyai ilmu siluman?” Ia maju mendekati dan menepuk pundak nona itu. Dengan tepukan yang disertai Lweekang dahsyat, ia bermaksud menghancurkan tulang pundak si nona supaya kepandaianya musnah dan dapat dipermainkan oleh puterinya.

Pada saat telapak tangan Boe Liat hampir menyentuh pundak, tiba2 gadis dusun itu mengangkat tangan kirinya dan menangkis. Begitu kedua tangan kebentrok, Boe Liat merasa daatnya panas, seolah2 didorong dengan tenaga taufan atau gelombang laut yang maha dahsyat. Sambil mengeluarkan teriakan “ah!” tubuhnya mengapung ke atas dan jatuh ke tempat yang jauhnya melebihi tiga tombak. Untung jg, ia memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, sehingga begitu lekas punggungnya ambruk ditanah, begitu lekas pula ia dapat melompat bangun. Tapi biarpun begitu ia masih merasakan sakit didadanya dan darahnya bergolak, sehingga kepalanya pusing. Baru saja ia berdiri tegak dan mau mengatur pernapasannya, tiba2 matanya berkunang2, badannya bergoyang2 dan sekali lagi ia jatuh terguling.

Boe Ceng Eng mencelos hatinya, buru2 ia menubruk dan

membangunkan ayahnya.

“Biarkan ia rebah lebih lama!” tiba2 Ho Thay Ciong berkata.

Nona Boe menengok dan membentak dengan gusar. “Apa kau kata!” Ia menganggap bahwa dengan berkata begitu, Ho Thay Ciong menjelek ayahnya.

“Darahnya bergolak dan ia harus mengaso dengan merebahkan diri,” jawabnya.

Wie Pek lantas saja tersadar. “Benar,” katanya. Ia segera memeluk tubuh gurunya dan merebahkan kembali diatas tanah.

Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham saling mengawasi dengan perasaan sangat heran. Mereka sudah pernah bertempur dengan gadis dusun itu dan mereka tahu bahwa meskipun begitu ilmu silat si nona cukup tinggi. Lweekangnya belum mencapai tingkatan atas. Tapi tenaga yang barusan merobohkan Boe Liat adalah lweekang yang sungguh2 jarang terdapat dalam dunia ini.

Kalau mereka heran. Si gadis dusun pun lebih heran lagi. Sesudah kena ditotok ia roboh dalam pangkuan Boe Kie tanpa bisa bergerak. Waktu pedang Boe Ceng Eng hampir mampir di ulu hatinya, tiba2 menyambar serupa benda yang membentur senjata itu, sehingga terlepas dari tangan nona Boe. Ia sendiri tidak tahu apa adanya benda itu. Sesaat kemudian, tiba2 ia merasakan masuknya hawa panas di Ciok sam lie dan Yang leng coan, yaitu dua hiat di betisnya.

Hawa panas itu terus menerjang ke How touw hiat dan Hong hiat sehingga jalan darah yang ditotok lantas saja terbuka kembali.

Begitu terbuka jalan darahnya, ia bergidik. Ia mengawasi

kakeknya dan melihat kedua tangan Boe Kie sedang mencekal kedua tumit kakinya dan semacam hawa hangat masuk kedalam badannya dari kedua kakinya itu.

Sesaat itu Boe Liat telah menghantam dengan telapak tangannya. Dengan nekad ia mengangkat tangannya dan menangkis. Ia merasa, bahwa hancurnya tulang lengan lebih baik dari pada hancurnya tulang pundak. Mimipun ia tak pernah mimpi, bahwas tangkisannya itu sudah membuat terpentalnya tubuh Boe Liat sampai beberapa tombak. Ia terkesiap dan berkota dalam hatinya.

“Apakah aku mendapat bantuan dari Tioe pat-koay? Apakah Tioe-pat koay seorang tokoh rimba persilatan ini berkepandaian luar biasa tinggi?”

Sesudah menyaksikan lihaihnya nona itu, Ho Thay Ciong tak berani mengadu tenaga. Sambil menghunus pedang itu berkata, “Aku ingin meminta pelajaran kiamhoat dari nona.”

“Aku tak punya pedang,” kata si nona sambil tertawa.

Dengan kakinya Ho Tay Ciong menyontek pedang Boe Ceng Eng yang lantas terbang kearah si nona yang lalu menyubitnya. Sebagai seorang Ciang Boen Jin dari sebuah partai besar, dalam menghadapi seorang yang tingkatnya lebih muda, Ho Thay Ciong sungkan bergerah lebih dahulu.

“Kau mulailah,” ia mengundang. “Kau boleh menyerang lebih dulu dalam tiga jurus dan sesudah itu, barulah aku membalas.”

Tanpa sungkan2 lagi si nona lalu menikam dan Ho Thay Ciong menangkis. “Trang!” kedua pedang itu patah bersama sama.

Paras muka Ho Thay Ciong pucat pias. Ia melompat mundur beberapa tindak. “Sayang! Sungguh saying!” kata si

nona. Ia mengerti, bahwa Boe Kie sudah memasukkan semacam tenaga luar biasa (yaitu tenaga Kioe yang Sin kang) ke dalam tubuhnya, tapi karena ia masih belum bisa menggunakannya, maka pedangnya sendiripun turut menjadi patah. Bila ia telah dapat menggunakan Kioe yang Sin kang, senjatanya pasti akan tinggal utuh.

Pan Siok Ham heran tak kepalang. “Bagaimana bisa begitu?” tanyanya dengan suara perlahan.

“Ilmu silatmu!” jawabnya sang suami.

Dengan rasa penasaran nyonya itu lalu menghunus pedang. “Akupun ingin meminta pelajaran,” katanya dengan suara menyramkan.

Si nona mengangkat kedua tangannya untuk mengunjuk, bahwa ia tak punya senjata lagi.

“Kau boleh menggunakan pedang itu,” kata Pan Siok Ham sambil menuding pedang Wie Pek yang menggeletak ditempat yg agak jauh.

Nona itu tahu, bahwa jika berpisah dengan Boe Kie, ia takkan mempunyai lweekang yang begitu tinggi lagi. Maka itu, seraya bersenyum ia berkata. “Biarlah aku menggunakan pedang buntung itu saja.”

Pan Siok Ham lupa daranya. Jawabnya nona itu dianggap sebagai penghinaan baginya. Dalam gusarnya, ia tak berbuat seperti suaminya dan tak menghiraukan lagi kedudukannya sebagai seorang cianpwee (org yg tingkatnya lebih tinggi). Dengan mendadak ia menikam leher si nona, yang lantas saja menangkis. Nyonya itu mempunyai kegesitan luar biasa. Baru saja tikamannya yang pertama ditangkis, tikaman kedua, yang menyambar kearah pundak sudah menyusul. Si nona baru2 mengebas pedang buntunnya untuk melindungi pundak kiri, tapi hampir

berbareng, pedang musuh sudah menyambar pundak kanan. Dalam sekejap, Pan Siok Ham sudah mengirim delapan tinju kilat yang susul2an dalam serangan2nya itu, ia selalu menjaga supaya senjatanya tak terbentuk dengan senjata si nona. Sebelum menyerang dia telah mengambil keputusan untuk menggunakan kegesitan guna mengimbangi Lwee kang si nona.

Benar saja, makin lama si nona makin repot. Dalam hal ilmu pedang, biarpun dia tidak bisa menandingi Pan Siok Ham, gadis dusun itu sebenarnya masih bisa bertahan dalam sedikitnya seratus jurus. Apa mau, ia bukan saja menggunakan pedang bunting, ia juga tidak berani berpisah sama Boe Kie, sehingga dalam pertempuran itu, ia hanya membela diri dan tidak bisa balas menyerang. Mendadak pedang Pan Siok Ham berkelebat bagaikan kilat dan “sret!” lengan kirinya sudah kena di gores. Nyonya itu jadi girang dan terus mengirim serangan2 berantai. Sesaat kemudian si nona mengeluarkan teriakan “aduh!” dan sekali ini, pundaknya tertikam pendang.

“Hai! Apa kau tidak mau membantu aku lagi?” teriak si nona.

Dengan kaget Pang Sik Ham melompat mundur dan lalu mengawasi kesekitarnya. Tapi diseputar itu tidak terdapat bayangan manusia lain.

Sambil tersenyum, ia segera menyerang lagi dengan hebatnya.

Walaupun sudah terluka, gadis dusun itu terus melawan dengan nekad. Satu kali dengan kecepatan luar biasa, ia bisa mengelakkan serangan Pan Siok Ham. “Perempuan bangsat, tanganmy cepat jg,” memuji nyonya itu.

“Nenek bangsat! Tanganmu pun tidak terlalu lambat,” jawab si nona yang tidak mau kalah.

Diluar dugaan, jawabnya itu membawa akibat buruk. Sebagai seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi, biarpun mulutnya berbicara tangan Pan Siok Ham bekerja terus seperti biasa. Dilain pihak begitu ia bicara pemusatan, perhatian si nona segera jadi terpecah dan gerakannya berubah lambat. Pan Siok Ham tentu saja sungkan menyalakan kesempatan baik itu. Dengan sekali menikam, pedangnya tempat menancap di pergelangan tangannya nona itu, sehingga pedang yg sedang di cekalnya lantas saja terbang.

“Celaka!” si nona mengeluarkan seruan kaget dan hampir berbareng ujung pedang Pan Siok Ham sudah meluncur ke bawah ketiakanya.

Sesudah orang hampir roboh, tentang Bin Koe yg sedari tadi terus menonton tanpa bergerak, sekarang turun tangan. Tanpa menghunus pedang, dengan jurus Toe Chung bong Goat (mendorong jendela melihat rembulan), neduu telapak tangannya menghantam punggung gadis dusun. Boe Ceng Eng jg tidak mau ketinggalan. Ia melompat dan menendang pinggang musuhnya.

Hati si gadis dusun mencelos. Ia merasa ajalnya sudah tiba.

Mendadak mendadak saja, ia merasa sekujur badannya panas luar biasa, seolah2 dibakar. Waktu pedang Pan Siok Ham menyambar tanpa merasa ia mengangkat tangannya dan menyentil badan pedang dengan jarinya. Pada detik yg bersamaan punggungnya kena pulukan Teng Bin Koen dan pinggangnya kena tendangan Boe Ceng Eng.

“Tring.....” “Aduh!.....” “Aduh....”

Tiga suara itu terdengar dengan berbareng. Apa yg sudah terjadi? Pedang Pan Siok Ham patah, tubuh Teng Bin Koen dan Boe Ceng Eng jatuh terpelanting.

Ternyata pada detik yg sangat berbahaya, Boe Kie telah mengempos (^0^) semangatnya dan memasukkan seantero “hawa murni” ke dalam tubuh si nona. Pada waktu itu, ia sudah berhasil mendapatkan dua bagian dari tenaga Kioe yang Sing kang dan bagian ini sudah hebat bukan main. Sebagai akibatnya, pedang Pan Siok Ham patah, kedua tulang lengan Teng Bin Koen hancur dan tulang kaki Boe Ceng Eng pun remuk.

Ho Thay Ciong, Boe Liat dan Wie Pek mengawasi dengan mata membelak dan mulut ternganga.

Pan Siok Ham melemparkan pedang buntungnya di tanah “Hayo kita pergi!” katanya pada sang suami, “Apa kau belum cukup mendapat malu?”

“Baiklah,” jawabnya. Dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan, mereka belalu tanpa berpamitan lagi. Sambil menuntun tangan guru dan memapah adik seperguruannya, Wie Pek pun segera meninggalkan tempat itu. Karena tulang kaki Boe Ceng Eng hancur, mereka terpaksa jalan perlahan lahan. Hati mereka berdebar debar dan saban2 menengok kebelakang karena kuatir dikejar oleh gadis dusun itu. Teng Bin Koen juga tidak dapat berbuat lain daripada menyingkir dengan rasa gusar dan sakit hati yang sangat besar.

Sesudah semua berlalu, si nona tertawa terbahak bahak. “Tioe Pat Koay!” teriaknya. “Kalau begitu kau...” Ia tidak dapat meneruskan perkataannya sebab kedua matanya mendadak berkunang2 dan ia segera roboh dalam keadaan pingsan.

Ternyata sesudah musuh kabur, Boe Kie segera melepaskan kedua kaki si nona dari cekalannya dan dengan berbareng, semua hawa Kioe yang keluar dari tubuhnya. Dengan demikian tubuh itu menjadi “kosong” secara

mendadak tenaganya habis dan ia tak dapat mempertahankan diri lagi.

Boe Kie lantas saja mengerti sebab musabab pingsannya si nona. Buru2 menekan Sie Tiok Kong di ujung alis nona itu dan mengerahkan sin kang. Selang beberapa saat, si nona tersadar dan perlahan2 ia membuka matanya.

Melihat dirinya sedang rebah dipangkuan Boe Kie, paras mukanya lantas saja berubah merah dan cepat2 melompat bangun.

Sekonyong2 ia membetot kumis Boe Kie dan berteriak, "Tioe pat koay! Kau menipu aku! Kau mempunyai kepandaian yg sangat lihai, tapi kau sengaja tidak mau memberitahukan kepadaku."

"Aduh... aduh... lepas!" teriak Boe Kie.

"Siapa suruh kau mendustai aku?" kata si nona seraya tertawa.

"Lagi kapan aku mendustai kau?" Boe Kie balas menanya. "Kau tidak pernah memberitahukan kepadaku, bahwa kau mengerti ilmu silat. Akupun begitu jg."

"Baiklah, sekali aku suka mengampuni kau," kata si nona. "Biar bagaimanapun jua, tadi kau sudah bisa jalan?"

"Belum bisa," jawabnya.

Si nona menghela napas, "Benar jg kata orang siapa yg berbuat baik akan mendapat pemabalasan baik," katanya. Jika aku tidak memikirkan kau dan tidak datang lagi kesini, kau tentu tidak bisa menolong jiwaku." Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula, "Kalau aku tahu bahwa kau berkepandaian lebih tinggi dari aku, aku tentu tidak merasa perlu untuk membinasakan perempuan she-Coe itu."

Paras muka Boe Kie lantas saja berubah gusar. "Aku

sama sekali belum pernah meminta kan untuk membunuh nona Coe,” katanya dengan suara mendongkol.

“Aduh! Kau ternyata belum dapat melupakan nona manis itu!” kata si nona dengan suara mengejek. “Akulah yg bersalah. Aku sudah mencelakakan kecintaanmu.”

“Nona Coe bukan kecintaanku,” kata Boe Kie. “Dia dan aku tidak ada sangkut pautnya.”

“Ah, heran sekali!” kata si nona. “Dia sudah mencelakakan kau dan aku membinasakannya untuk membalas sakit hatimu. Apa dengan bertidak begitu aku bersalah?”

“Orang yang mencelakai aku banyak jumlahnya,” kata Boe Kie tawar. “Jikalau mereka satu demi satu harus dihukum mati, mereka tidak bakal terbunuh habis. Pula ada orang2 yg berniat mencelakai aku, tetapi di pandangan mataku, mereka itu harus di kasihani. Seperti nona Coe, dia setiap hari dirundung kekuatiran, hati nya terus berdenyutan, dia kuatir kakak misannya tidak mau baik dengannya, dia kuatir kaka misan itu menikahi nona Boe. Orang semacam dia, ada apakah senangnya?”

Mendengar itu si gadis desa murah wajahnya.

“Apakah kau menyindir aku?” tanyanya gusar.

Boe Kie melengak. Ia tidak menyangka lantaran menyebut2 Coe Kioe Tin, ia membangkitkan cemburunya nona dihadapannay ini.

“Bukan, bukan...,” katanya cepat. Aku mau bilang sesuatu orang ada nasibnya masing2. Umpama kata ada orang berbuat tidak benar terhadapmu lantas kau bunuh dia, itulah tidak baik.”

Gadis desa itu tertawa dingin.

“Jika kau mempelajari ilmu silat bukan untuk membunuh orang, habis untuk apakah?” dia tanya.

“Jika kita telah mempelajari ilmu silat,” sahut Boe Kie, dalam suaranya, “Jika ada orang jahat terhadap kita, kita lawan dia.”

“Kagum aku, kagum kepadamu,” berkata si nona. “Kiranya kau seorang, kunci sejati, seorang yang sangat baik hatinya!”

Boe Kie tunduk, ia mengawasi nona itu. Ia merasa si nona aneh sekali, ia merasakan sikap orang yg sangat erat hubungannya dengan ia, agaknya ia mengenalnya dengan baik.

“Kau mengawasi apa?” tanya si nona matanya memaim.

“Aku ingat ibuku,” menyahut Boe Kie. “Ibu sering menertawakan ayahku, yg dikatakan sebagai orang yg sangat baik hatinya, yang menjadi seorang pelajar yg harus dikasihani sebab hatinya sangat lemah. Selagi itu bicara itu, gerak gerimnya lagu suaranya, mirip dengan mu.”

Mukanya si nona menjadi merah.

“Haik au menggoda aku!” tegurnya. “Kau bilang aku mirip ibumu, jadi kau mirip ayahmu”

Meski ia menegur, toh sinar matanya, sinar mata yang manis!!...

“Oh, oh....” Kata Boe Kie cepat. “Langit ada diatas jika kau menggoda kau, biarlah langit membunuhnya dan bumi memusnahkannya!”

Nona itu mendadak tertawa.

“Kau bicara gampang saja!” katanya. “Kenapa mesti main sumpah2?”

Tepat si nona baru habis mengatakan demikian, dari arah timur utara terdengar siutan yg nyaring dan panjang. Itulah suaranya seorang wanita. Lantas jawaban serupa, yang dtgnya dari kejauhan. Itulah jawabannya Teng Bin Koen, yang belum pergi jauh.

Air mukanya si nona lantas saja berubah.

“Kembali ada dating orang dari Go Bie Pay,” katanya perlahan.

Gadis desa ini dan Boe Kie merasakan suaranya, jawaban itu membuktikan orang lebih lihai tenaga dalamnya drpd Teng Bin Koen sebab suara itu terang dan jernih sekali. Toh orang berada lebih jauh daripada sinona Teng.

Ketika ia mendengar jawaban itu Teng Bin Koe menghentikan tindakannya.

Boe Kie dan si gadis dusun memandang kearah timur utara itu.

Cuaca sudah mulai terang, maka disana terlihat bayangan seorang dengan pakaian hijaunya. Berjalan diatas salju, orang itu bagaikan melayang layang. Dia mendekati Teng Bin Koen, untuk terus bicara satu pada lain, kemudian dia menendang kepada Boe Kie dan si nona terus dia menghampiri. Dia bertindak dengan tindakan ringan dan jarak tindakannya itupun tidak lebar. Ketika ia sudah mendatangi kira2 empat atau lima tomabk, terlihat tegas wajahnya ygn cantik sekali dan bersih, dan usianya belum lewat tujuh atau delapan belas tahun.

Dalam herannya Boe Kie berpikir, mendengar suara siulannya tadi dan menyaksikan ringannya tubuhini, dia sebenarnya lebih tua dari Teng Bia Keon, tidak tahunya dia justru lebih muda bahkan rupanya lebih muda dari ia

sendiri.

Nona itu membawa pedang di pinggangnya, senjata itu, tapi tidak dihunus. Dia bertindak mendekati dengan tangan kosong.

“Cioe Soe moay, hati hati!” Teng Bie Koen berkata memperingati. “Badak setan itu bekepandaian rada sesat!”

Nona itu mengangguk.

“Jiwi, kamu she apa dan nama siapa?” ia menanya halus. Ia memanggil jiwi berdua nona atau tuan, kepada Boe Kie dan gadis desa. “Kenapa jiwi melukai siecoeku itu?”

Selagi orang mendekat Boek Kie mengawasi terus. Ia lantas merasa bahwa ia pernah kenal nona itu. Ketika ia mendengar suara si nona, lantas ia ingat, maka katanya didalam hati, “Ah kiranya dia Coe Cie Jiak yang aku pernah ketemuan disungai Han Soei! Tay soehoe membawa dia ke Boe Tong san, kenapa dia sekarang masuk dalam partai Gio Bie Pay!”

Karena memikir begini Boe lantas ingat juga Thio Sam Hong. Ia lantas merasakan adanya panas. Hanya sejenak ia lantas berpikir pula, “Thio Boe Kie telah mati!” srkarang ini akulah seorang dusun, si Can A Goe yang sangat jelek rupanya! Asal aku tidak bisa menyambarkan diri mungkin aku bakal menghadapi malapetaka yg tak ada habisnya! Tidak, di depan siapa pun, tdk dapat aku memperlihatkan diriku yg asli, supaya ayah dan ibuku jangan berpenasaranterus didunia baka!”

Sekejap ia menjadi ingat pula ayah angkatnya berdiam diri dipulau mencil yg tak dikenal dan tentang ayah dan ibunya yang sudah binasa penasaran.

Selagi Boe Kie berpikir itu, si gadis desa menyahuti

dengan suara dingin. Sembari berkata itu dia tertawa.

“Soecie kau itu sudah menghajar punggungku dengan kedua tangannya dengan pukulan Toe Chung Bong Hoa,” ia kata. “Dia memukul aku, lantas tangannya patah sendirinya. Apakah waktu itu aku pasti disesalkan dan dipersalahkan? Coba kau tanya soecie mu apakah pernah aku membalas memukul dia sekalipun satu kali saja?”

Cio Cie Jiak berpaling kepada kakak seperguruannya itu, romannya menanya.

Teng Bin Koen tidka memberi jawaban, hanya dengan gusar dia kata: “Kau bawalah dia berdua kepada suhu, supaya suhu yang memberi hukuman kepadanya!”

Mendengar itu Cie Jiak berkata, “Jika mereka ini bertindak keliru bukan dengan sengaja, menurut pandanganku baiklah urusan dihabiskan saja. Lebih baik kita menjadi sahabat2”.

Teng Bin Koen gusar.

“Apa?” dia berteriak. “Apakah kau berbalik untuk membantui orang luar?”

Melihat romannya Teng Bin Koen itu, Boe Kie ingat peristiwa itu malam ketika Pheng Eng Giok Hweeshio kena dikeroyok didalam rimba, karena mana Kie Siau w

Hoe menjadi bentrok sama Teng Bin Koen ini. Sekarang rupanya peristiwa ini mengulangi diri, Teng Bin Koen kembali mendesak, memaksa adik seperguruannya ini, untuk bertindak sewenang2 dan kejam. Karena ini, ia menjadi berkuatir untuk Cie Jiak.

Agaknya nona Cioe sangat menurut kepada sucinya itu, ia sangat menghormati. Sembari menjura ia berkata, “Baiklah siaomoi menurut kata suci, tidka bernai siaomoi

membantah nya.”

“Bagus!” kata Bin Koen. “Sekarang kau boleh bekuk budak itu, kau patahkan kedua tangannya!”

“Baik!” menyahut adik seperguruan itu. “Tolong suci berjaga2” Ia lantas berpaling kepada gadis dusun, untuk berkata, “Maaf, siaomoi berlaku kurang aja, ingin ku menerima beberapa jurus.”

Gadis desa itu tertawa dingin. “Tak usah banyak pernik!” katanya. Dengan sebat sekali, ia lantas menyerang, beruntun 3 kali. Sebab serangannya yang pertama dan kedua tidak memberikan hasil.

Cie Jiak main mundur, tangan kanannya menangkis, tangan kirinya mencoba menangkap. Itulah pembelaan diri sambil menyerang. Dia bergerak lincah sekali.

Boe Kie menonton, ia menjadi kagum. Didalam ilmu dalam, ia sudah mencapai puncak kemahiran, tetapi di dalam hal ilmu silat, ia masih ketinggalan. Sekarang ia melihat kedua nona itu bertempur cepat dan hebat. Lihati tangan Bian Ciang dari Cie Jiak, tetapi aneh gerak gerik si gadis desa. Ia kagum berbareng berkuatir. Sebenarnya ia tidak mengharap siapa jg yang menang, ia hanya ingin dua2nya tidak sampai terluka...

Dengan lekas orang sudah bertarung lebih dari duapuluh jurus, sekarang mereka itu sama sama memasuki babak yg berbahaya. Mendadak si gadis desa berseru. “Kena!” benar saja ia dapat menghajar pundak Cie Jiak. Sebaliknya si nona Cioe dapat menjambret baju orang hingga robek. Setelah itu, keduanya sama-sama melompat mundur, muka mereka pun sama-sama merah.

“Sungguh suatu ilmu menangkap yang hebat!” si gadis desa berseru. Sebenarnya ia hendak maju pula, tapi ia lantas

melihat lawannya mengerutkan alis, tangannya meraba dadanya, tubuhnya pun terhuyung dua kali, hampir roboh.

Boe Kie kaget hingga ia berteriak, “Kau...kau....” Nyata sekali besar perhatiannya terhadap nona marga Cioe itu.

Cie Jiak heran melihat pria itu, yang rambut dan kumisnya panjang, menaruh perhatian sedemikian rupa terhadapnya.

“Soe-moay, kau kenapa?” Bin Koen bertanya heran.

Dengan tangan kirinya, Cie Jiak memegang pundak sang Soe-cie, kepalanya digeleng.

Bin Koen heran kemudian ia menjadi kaget. Tadi ia dikalahkan si gadis desa, ia penasaran ingin menuntut balas, maka senang hatinya sang Soe-moay itu, adik seperguruan, sudah datang kepadanya. Ia percaya Soe-moay ini bakal berhasil melampiaskan sakit hatinya itu. Ia pernah mendengar guru mereka memuji sang Soe-moay sebagai murid yang cerdas, yang majunya pesat, sehingga –Cioe Cie Jiak- diharap nanti dapat mengangkat pamor rumah perguruan mereka, maka itu sekarang, ia memaksa sang Soe-moay menempur si gadis desa. Ia berlega hati melihat Cie Jiak dapat berkelahi hingga dua puluh jurus lebih. Itu tanda Soe-moay itu sudah lebih menang darinya, maka ia heran melihat akhir pertandingan itu, bahkan ia terkejut waktu ia merasa cekalan tangan Soe-moay di pundaknya. Tangan itu seperti tidak ada tenaganya. Itulah tanda bahwa sang Soe-moay telah terluka. Dari kaget ia menjadi takut, takut si gadis desa nanti merangsak untuk menyerang pula.

“Mari kita pergi!” katanya cepat. Ia membawa Soe-moay itu, untuk berlalu dengan cepat ke arah timur laut tadi.

Si gadis desa mengawasi kepergian lawannya lantas ia menoleh kepada Boe Kie. Ia tertawa dingin. “Hai, si muka

jelek tidak keruan!” katanya mengejek, “Melihat nona cantik, semangatmu terbang hingga keluar langit!”

Boe Kie berniat membantah ketika ia lantas berpikir. “Jikalau aku tidak memperlihatkan jati diriku, urusan sukar dibuat jelas. Tapi baiklah aku tetap jangan bicara!” Maka ia menjawab, “Perduli apa dia cantik atau tidak? Apa kaitannya dengan aku? Aku justru menguatirkan kau, aku takut kau nanti terluka....”

Mendengar itu, si nona menjadi girang. Perubahan sikapnya cepat.

“Omonganmu ini benar-benar atau dusta?” dia bertanya.

“Sebenarnya aku menguatirkan kalian berdua,” piker Boe Kie, tapi ia menjawab, “Untuk apa aku mendustai kau? Aku hanya tidak menyangka dalam Go Bie-pay ada nona demikian muda tapi ilmu silatnya sudah mahir sekali.”

“Hebat, ya hebat!” kata si gadis desa.

Boe Kie mengawasi ke arah Cie Jiak. Tadi nona itu datang dengan lincah, tapi sekarang pergi dengan langkah terseok-seok. Ia lantas ingat bagaimana dulu, di dalam perahu di sungai Han Soet, si nona menyuapi ia, meminumkan air, bagaimana ia diberikan sapu tangan untuk menyusut air matanya...Itulah budi si nona. Maka mengingat begitu, ia berdoa agar luka si nona tidak berbahaya...

Tiba-tiba gadis desa tertawa dingin.

“Tak usah kau menguatirkan dia!” katanya nyaring. “Dia tidak terluka sama sekali! Bahkan aku bilang dia hebat! Bukan ilmunya yang aku maksud, tapi kecerdikannya, selagi ia masih berusia demikian muda!”

Boe Kie heran.

“Apakah dia tidak terluka?” ia tanya.

“Memang tidak! Ketika tanganku mengenai pundaknya, dari pundak itu menolak keluar aliran tenaga dalam yang membuat tanganku mental kembali. Jelaslah dia telah mempelajari ilmu Kioe Yang Kang dari Go Bie-pay. Dan membuat tanganku gemeteran dan kesemutan! Dia mana terluka?”

Boe Kie menjadi girang. Ia berkata dalam hatinya, “Kalau begitu, Biat Ciat Soe-thay menghargai nona itu. Dia rela menurunkan ilmu Kioe Yang Kang dari Go Bie-pay, sedangkan ilmu itu adalah ilmu pelindung untuk partainya.

Tengah ia berpikir, Boe Kie merasa kupingnya sakit. Tanpa setahunya, telinganya itu telah ditampar si nona, pipinya juga kena, sehingga kuping dan pipinya menjadi merah dan bengkak.

“Kau...kau bikin apa?” tegurnya gusar.

Nona itu mendongkol, katanya sengit. “Melihat orang demikian cantik semangatmu terbang naik keluar langit! Aku bilang dia tidak terluka, lantas kau jadi kegirangan! Kenapa?”

“Jika benar aku girang untuknya, apa kaitannya dengamu?” Boe Kie balik bertanya.

Tangan si nona melayang pula, tapi Boe Kie dapat berkelit mundur.

Nona itu menjadi gusar dan berseru.

“Kau telah bilang bahwa kau telah bakal menikahi aku! Belum setengah hari lewat, pikiranmu sudah berubah! Kau sudah kepincut nona lain!”

“Toh kau sendiri yang bilang aku tidak cocok untukmu?” balas Boe Kie. “Kau pun bilang bahwa di dalam hatimu ada

seorang kekasih lainnya, kau tak dapat menikah denganku!”

“Itu benar! Tapi kau telah berjanji padaku bahwa seumur hidupmu kau akan setia padaku,” kata si nona pula.

“Tentu sekali, apa yang telah aku bilang akan kupegang,” kata Boe Kie pula.

“Kalau begitu?” kata si nona gusar, “Kenapa setelah melihat nona cantik kau tak ada semangat seperti ini? Melihat lagakmu ini bagaimana orang tidak mendongkol?”

Mau tidak mau, Boe Kie tertawa.

“Semangatku tidak hilang!” katanya.

Si nona masih berkata sengit, “Aku larang kau menyukai dia! Aku larang kau memikirkan dia!”

“Aku tidak bilang bahwa aku menyukai dia,” kata Boe Kie. “Tapi kau, di dalam hatimu mengapa kau senantiasa mengingat seseorang lain. Kau mengingatnya hingga kau tidak melupakannya?”

“Sebab aku kenal orang itu lebih dulu daripada aku kenal kau. Coba aku mengenal kau terlebih dahulu, pasti seumur hidupku, aku selalu baik terhadap kau seorang, tidak akan mencintai orang lain lagi. Ini dia yang dibilang, ikut satu orang hingga akhir hayatnya. Jikalau satu orang mempunyai dua atau tiga pikiran, Tuhan juga tidak dapat menerimanya?”

“Aku kenal nona Cioe jauh lebih lama daripada aku kenal kau,” kata Boe Kie di dalam hati. Ia tidak dapat mengatakan itu, maka ia bilang, “Jikalau kau baik denganku seorang, aku juga akan baik dengan kau seorang, tetapi jikalau di dalam hatimu memikirkan orang lain, aku pun dapat memikirkan orang lain!”

Nona itu terdiam, beberapa kali ia hendak membuka

mulutnya, tiba-tiba batal. Mendadak kedua matanya mengalirkan air, lantas ia berpaling ke arah lain. Tanpa sepengetahuan Boe Kie, ia menghapus air matanya itu.

Boe Kie menjadi kasihan. Ia mencekal tangannya.

“Kita bicara tidak keru-keruan begini, untuk apa?” ia bilang. “Beberapa hari lagi kakiku sembuh, kita berdua boleh pergi pesiar memandangi keindahan sang alam. Tidak baguskah itu?”

Nona itu menoleh, wajahnya berduka.

“Goe koko, aku mau minta sesuatu,” katanya sabar. “Aku minta kau jangan gusar.”

“Apakah itu?” balik tanya Boe Kie. “Asal yang aku sanggup, tentu aku akan melakukannya untuk kau.”

“Jika kau berjanji tidak akan gusari aku, baru aku mau bicara.”

“Baik, aku tidak akan gusar.”

Nona itu ragu-ragu. Katanya sesaat kemudian. “Kau bilang di hatimu tidak gusar, kalau di mulut bilang tak gusar...”

“Baiklah, di dalam hatiku juga aku tidak gusar.”

Nona itu lantas menggenggam keras.

“Goe koko!” Ia berkata sungguh-sungguh. “Aku datang dari Tionggoan yang berlaksa li sampai di wilayah Barat ini, maksudku ialah untuk mencari dia. Mulanya aku masih dapat mendengar sedikit kabar tentangnya, lalu setibanya di sini ia bagaikan sebuah batu yang tenggelam dalam lautan besar, sedikitpun tak kudengar lagi kabarnya. Maka itu, kalau nanti kakimu sudah sembuh aku minta kau membantuku mencari dia, sesudah itu baru aku menemani kau pesiar ke gunung dan sungai! Tidakkah ini bagus?”

Boe Kie tidak dapat menahan rasa tidak senangnya, hingga ia mengeluarkan suara di hidung. “Hmm....”

“Kau sudah menerima baik, kau sudah berjanji tidak akan gusar,” kata si nona. “Apakah ini bukan tandanya gusar?”

“Baiklah, aku nanti membantu kau mencari dia!” kata Boe Kie.

Kembali si nona girang secara mendadak.

“Goe koko, kau baik sekali,” dia berseru. Lantas ia memandang jauh ke depan, ke arah di mana langit dan bumi bertemu, hatinya bergetar. Dengan perlahan dia berkata, “Jikalau nanti kita dapat menemukan dia, dia akan berpikir bahwa aku telah mencari dia lama sekali, dia tidak akan mengusir aku. Apa yang dia bilang, aku akan melakukannya. Pendek kata, aku akan turut segala perkataannya!”

“Sebenarnya kekasihmu itu ada kebaikan apa?” tanya Boe Kie. “Kenapa kau sampai selalu memikirkannya saja?”

Ditanya begitu, si nona tertawa.

“Apa kebajikannya?” katanya. “Mana dapat aku menerangkan? Goe koko, aku tanya apakah kita dapat mencari dia? Umpama kata kita dapat mencari, apakah dia bakal mencaci dan memukulku?”

Tidak senang Boe Kie melihat orang demikian tergilagila, akan tetapi ia pun tidak mau membuatnya tidak bergembira, maka ia berkata perlahan, seperti bersenandung. “Asal hati manusia keras bagaikan emas, di atas langit atau di dalam dunia pasti orang dapat saling bertemu!”

Mulut mungil si nona bergerak perlahan, air matanya

berlinang. Ia mengulangi dengan perlahan. “Asal hati manusia keras bagaikan emas, di atas langit atau di dalam dunia pasti orang dapat saling bertemu....”

Boe Kie mendengar suara si nona, katanya di dalam hati. “Nona ini demikian tergilagila terhadap kekasihnya, jikalau di dalam dunia ini ada seorang yang demikian memikirkan aku, biar dalam hidupku lebih menderita lagi aku rela....”

Ia memandang ke arah timur laut, di atas salju ia melihat tapak kakinya Cie Jiak dan Bin Koen, ia melamun pula. “Jikalau tapak kakinya Bin Koen itu tapak kakiku, dapat berjalan bersama nona Cioe....”

Ia terbangun dari lamunannya dengan kaget. Mendadak ia mendengar suara keras dari si nona. “Hayo! Lekas! Mari kita pergi. Kalau terlambat, nanti tak keburu!”

“Apa?” tanya Boe Kie masih gelagapan.

“Nona muda dari Go Bie-pay itu tidak mau bertempur sama aku,” kata si nona. “Ia berpura-pura terluka, tetapi lain dengan Teng Bin Koen, dia bilang dia mau menangkap kita untuk dibawa kepada gurunya. Itu berbahaya. Mestinya Biat Coat Soe-thay berada di dekat sini. Pendeta wanita bangsat yang tua itu paling mau menang sendiri, mana bisa dia tidak datang kemari?”

Boe Kie terkejut, ia pun kuatir. Ia ingat kekejamannya Biat Coat Soe-thay ketika ia menghajar mati Kie Siauw Hoe dengan sebelah tangannya.

“Memang dia sangat hebat, kita tidak dapat melawannya,” katanya.

“Apakah kau pernah bertemu dengan dia?”

“Bertemu, itulah belum, tapi dia ketua Go Bie-pay, dia

bukan sembarangan orang.”

Nona itu mengerutkan alis. Hanya sebentar, ia lantas bekerja. Ia mengumpulkan beberapa kayu yang kuat, ia ikat itu dengan tali babakan pohon. Segera setelah selesai, membuat semacam kursi bagaikan kereta. Tanpa bilang apa-apa ia lantas menggendong Boe Kie, untuk duduk di dalam kursi itu, yang ujungnya diikatkan tali panjang, sesudah itu ia terus tarik bawa pergi berlari-lari! Kencang larinya....

Sambil duduk di kereta salju, Boe Kie mengawasi gadis desa yang tabiatnya aneh itu. Dia lari dengan lincah. Dia lari terus menerus, tak hentinya sampai kira-kira empat puluh li. Sama sekali tidak terdengar nafasnya menghela. Ia kagum akan kemahiran ilmu ringan tubuh si nona itu. Tapi ia merasa tidak enak hati.

“Eh, berhenti dulu!” katanya, “Kau beristirahatlah!”

Nona itu tertawa, ia menyahuti, “Siapa eh, eh? Apakah aku tidak punya nama?”

“Kau tidak mau memberitahukan namamu, apa yang aku bisa? Kau menghendaki memanggilmu si nona jelek, tapi aku merasa kau bagus dilihat....”

Nona itu tertawa, lalu berhenti berlari. Dia menyingkap rambutnya.

“Baiklah, sekarang aku memberitahukan kepadamu!” katanya. “Taka pa aku bilang padamu. Aku dipanggil Coe Jie.”

“Coe Jie! Coe Jie!” kata Boe Kie. “Sungguh benar satu anak mustika!”

“Fui!” nona itu meludah. “Namaku bukannya Coe dari Tin Coe yang berarti mutiara, hanya Coe dari Tin-coe, yaitu laba-laba!”

Boe Kie tercengang.

“Mana ada orang yang pakai huruf Coe untuk namanya?” katanya. Ia heran nona itu memakai nama Coe itu, hingga ia menjadi Coe Jie (anak Coe atau si Coe).

“Itu justru namaku!” kata si nona. “Umpama kata kau takut, nah, tak usahlah kau memanggilnya!”

“Apakah itu nama pemberian ayahmu?” Boe Kie bertanya.

“Jikalau ayahku yang memberikannya, kau piker, apakah kau kira aku suka menerimanya?” si nona membalas, “Ibuku yang memberikannya. Ibu mengajarkan ilmu silat Cian Coe Cit-hoe choe, maka ia bilang, aku baiknya memakai nama ini.”

Terkesiap Boe Kie mendengar disebutkan ilmu silat Cian Coe Ciat-hoe choe itu.

“Aku mempelajari itu dari kecil,” si nona menjelaskan tanpa diminta, “Sampai sekarang aku belum dapat menyempurnakan. Jikalau aku sudah mahir maka tak usahlah kita takut pula pada Coat Soe-thay si pendeta wanita bangsat itu. Maukah kau melihatnya?”

Sembari berkata begitu, Coe Jie merogoh ke dalam sakunya, untuk menarik keluar sebuah kotak dari emas, yang ia terus buka tutupnya dan di dalam itu lantas terlihat dua ekor laba-laba, yang tubuhnya berkotak-kotak. Punggung laba-laba itu bertitik-titik belang, bertotolan seperti bunga sulaman. Yang aneh pula kalau biasanya berkaki delapan, kedua binatang ini berkaki masing-masing dua belas.

Boe Kie terkejut. Mendadak ia ingat Tok Kang, Kitab Racun karangannya Ong Lan Kouw. Di dalam kitab itu antaranya ada ditulis. “Laba-laba itu ada yang belang.

Itulah yang beracun sekali. Laba-laba dengan sepuluh kaki ialah yang paling beracun tak ada bandingan, siapa kena digigit dia tak akan ketolongan lagi.” Kali ini laba-laba berkaki dua belas pasti mereka lebih beracun daripada yang kakinya sepuluh. Sebab di dalam kitab tersebut tidak ada disebut-sebut.

Si nona ketawa melihat kawannya ketakutan.

“Kau ahli, kau tahu kegunaannya laba-laba mustika ini!” ia berkata, “Kau tunggu sebentar!”

Ia simpan kotaknya itu lantas ia lari menghampiri sebuah pohon besar, untuk lompat naik ke atasnya. Di situ ia berdiam lama di cabang yang tertinggi, untuk memandang sekitarnya. Ia seperti melihat atau mencari sesuatu. Setelah itu ia lompat turun lagi.

“Mari kita pergi pula barang selintasan,” ia berkata. “Perlahan-lahan saja kita bicara tentang laba-laba. “Ia lantas menarik pula kereta saljunya bermuatan manusia. dia berlari-lari kira-kira tujuh atau delapan li, hingga mereka tiba di sebuah lembah. Di sini ia turunkan Boe Kie dari kereta istimewanya itu, sebagai gantinya, dia memuat beberapa buah batu besar. Lantas ia menarik pula, berlari-lari. Akhirnya ia lari ke tepi jurang, di situ ia berhenti dengan tiba-tiba, keretanya dilepaskan, maka kereta itu bersama batunya terjun ke dalam jurang yang dalam, terdengar suara berisik dari jatuhnya kereta.

Boe Kie heran, ia mengawasi kelakuan nona itu. Ketika ia melihat ke salju, tempat yang tadi menjadi jalanan mereka, ia mendapatkan dua baris tapak kereta salju itu. Ia cerdas dan ia lantas mengerti. Maka di dalam hatinya ia berkata.

“Nona ini sangat cerdas. Jikalau Biat Coat Soe-thay menyusul kita, setibanya di sini, tentu dia bakal menyangka

bahwa kita jatuh mati ke dalam jurang itu.”

Coe Jie lantas kembali.

“Mari naik ke atas punggungku!” ia berkata kepada kawannya, di depannya ia berjongkok.

“Kau hendak menggendong aku?” tanya Boe Kie, “Tubuhku berat, kau bakal sangat letih.”

Nona itu mengawasi, matanya melotot.

“Kalau aku letih aku pasti bisa tahu?” ujarnya.

Boe Kie terdiam, ia naik ke punggung nona itu, kedua tangannya merangkul leher si nona perlahan-lahan tanpa bertenaga.

“Apa kau takut merangkul aku keras-keras hingga mati tercekik?” kata nona itu tertawa. “Kau merangkul begini pelan dan kakimu menjepit orang enteng sekali, kau membuat leherku geli saja!”

Boe Kie yang polos, melihat kepolosan si nona ia menjadi girang. Ia lantas merangkul erat-erat dan kedua kakinya menjepit keras.

Mendadak saja si nona bergerak, untuk melompat naik ke atas pohon.

Pohon itu mengarah ke arah barat, di sana terdapat barisan pohon lainnya. Bagaikan kera gesit, dengan cepat nona itu berlompatan dari pohon yang satu ke pohon yang lain, untuk jauh meninggalkan tempat di mana barusan singgah.

Boe Kie kagum bukan main. Nona itu bertubuh kecil, tapi nyata dia kuat sekali. Tubuhnya dapat dibawa berlompatan dan berlari-lari dengan ringan. Setelah melewati kira-kira delapan puluh pohon, hingga mereka sudah pergi jauh. Baru nona itu melompat turun, hingga

sekarang mereka berada di pinggiran sebuah gunung. Di situ Boe Kie diturunkan dengan hati-hati.

“Di sini kita membangun gubuk kerbau!” kata nona itu tertawa, “Tempat ini baik!”

“Gubuk kerbau?” Boe Kie heran, “Untuk apakah gubuk kerbau?”

Si nona tertawa.

“Memang gubuk kerbau!” katanya. “Gubuk untuk menempatkan seekor kerbau yang besar! Bukankah kau bernama A Goe, si kerbau?”

Boe Kie tersentak, lantas ia pun tertawa. Nona itu sedang bergurau. Memang namanya A Goe, berarti kerbau.

“Bila begitu, tak usahlah,” ia berkata. “Empat atau lima hari lagi, kakiku tentu sudah sembuh banyak, aku dapat berjalan meskipun dipaksakan....”

“Hm, dipaksakan!” kata si nona, tersenyum. “Kau sudah jadi si jelek tidak karuan, kalau nanti kaki kerbaumu pincang, apa itu bagus dilihat?”

Habis berkata, si nona kembali bekerja. Dengan cabang pohon yang berdaun, ia menyapu salju di batu gunung.

Mengertilah Boe Kie bahwa si nona sangat memperhatikannya. Itulah bukti dari kata-katanya: “...kalau nanti kaki kerbaumu pincang, apa itu bagus dilihat?” Tanpa terasa hatinya jadi tergerak. Iapun lantas mendengar nona itu berjanji perlahan, berjanji sambil bekerja. Dia tidak usah membuang waktu lama akan dapat membangun gubuk yang beratap alang-alang. Gubuk itu cukup besar untuk mereka berdua bernaung di dalamnya.

Tapi Coe Jie masih bekerja terus. Sekarang ia mengangkut salju tak hentinya. Ia menutup gubuk dari atas

atap, lalu ke bawah di sekitarnya. Di lain saat, dari tempat jauh gubuk itu tidak kelihatan lagi, kecuali sebagai gundukan salju.

Kembali Boe Kie menjadi kagum.

Habis bekerja, Coe Jie mengeluarkan sapu tangan untuk menyusut keringatnya. Setelah bekerja begitu berat, tubuhnya kepanasan hingga ia mengeluarkan peluh. Namun ia tidak duduk beristirahat.

“Kau tunggu di sini!” katanya. “Aku hendak pergi mencari makanan!”

“Kau beristirahat dulu,” Boe Kie berkata. “Aku belum lapar, kau boleh menunggu sebentar lagi. Kau terlalu letih.”

Nona itu mengawasi.

“Jika kau hendak memperlakukanku dengan baik kau harus sungguh-sungguh baik,” dia berkata. “Manis di mulut saja buat apa?” Lantas ia pergi berlari memasuki hutan. Boe Kie terpaksa berdiam. Ia merebahkan dirinya di batu gunung, yang terkurung gubuknya itu. Ia sekarang mempunyai kesempatan untuk memikirkan kelakuan si nona yang polos itu, yang suaranya halus, yang gerak-geriknya genit. Saking polosnya nona itu gampang gusar. Mestinya gerak-gerik itu dipunyai seorang nona cantik, tetapi dia berwajah jelek sekali. Tapi ia lantas ingat kata-kata ibunya di saat hendak menghembuskan nafas terakhir. Kata ibu, “Wanita itu, makin cantik makin pandai dia menipu orang maka terhadap wanita cantik kau harus semakin berhati-hati menjaga diri!”

Coe Jie jelek, tapi dia baik sekali,” pikirnya.

“Aku mempunyai niat mengambil dia sebagai kawan hidupku, tapi dia mempunyai pacar sendiri jadi tidak menaruh hati padaku....”

Tanpa terasa, lama juga Boe Kie berpikir, lantas ia melihat si nona kembali dengan tangannya menenteng dua ekor ayam hutan. Tanpa bicara nona itu bekerja menyalakan api, membakar ayam itu, hingga mereka mencium bau yang wangi, yang membangkitkan selera makan.

“Mari makan!” kata si nona akhirnya. Ia memberikan seekor pada kawannya.

Tanpa sungkan Boe Kie makan ayam itu. Ia pun makan dengan cepat.

“Ini masih ada,” kata si nona sambil tertawa. Ia melemparkan sisa dua potong kaki ayam.

Boe Kie malu hati, hendak ia menolak. Tapi si nona gusar.

“Kalau mau makan, makanlah!” katanya ketus. “Siapa berpura-pura baik kepadaku, mulutnya lain hatinya lain, nanti kita tikam tubuhnya hingga berlubang!”

Tanpa banyak bicara Boe Kie makan ayam itu. Kemudian, untuk mencuci mulutnya, ia pakai salju tebal sebagai air. Lengan tangan bajunya menyusut kering mulutnya berikut mukanya.

Kebetulan Coe Jie berpaling ketika ia melihat muka orang, dia tersentak kemudian mengawasi, Boe Kie heran, ia menjadi curiga.

“Kenapa?” ia bertanya.

“Usiamu berapa?” tanya si nona tanpa menjawab.

“Baru dua puluh tahun tepat.”

“Ah, kau lebih tua dua tahun daripada aku. Mengapa kumismu sudah tumbuh begitu panjang?”

Boe Kie tertawa.

“Dari kecil aku hidup sendirian di gunung,” sahutnya, “Belum pernah aku ketemu orang, maka itu aku tidak berpikir untuk cukur.”

Coe Jie merogoh sakunya untuk mengeluarkan sebilah pisau kecil yang bergagang emas.

“Mari!” katanya. Lantas dengan memegangi muka orang, ia mulai mencukur.

Boe Kie diam saja. Ia merasa pisau yang tajam itu mencukur kumisnya. Ia merasakan juga tangan yagn halus dan lemas dari si nona. Tanpa terasa, hatinya dag dig dug...

Habis mencukur kumis dan janggut, Coe Jie mencukur terus tenggorokan. Tiba-tiba ia tertawa dan berkata, “Asal aku menggunakan sedikit saja tenaga, aku bisa memotong lehermu ini, maka terbanglah jiwamu! Kau takut tidak?”

“Mati atau hidup, aku terserah pada kau, nona,” sahut Boe Kie. “Mati di tanganmu, menjadi setanpun aku senang!”

Coe Jie membalik pisaunya, dan menekan keras ke leher. Mendadak ia membentak, “Nih, jadilah kau setan yang senang!”

Boe Kie kaget, tak sempat ia melawan. Tapi ia tak merasakan sakit, maka ia tersenyum.

“Senangkah kau?” tanya si nona tertawa.

Pemuda itu tertawa, ia mengangguk. Baru ia tahu bahwa ia dipermainkan.

Habis mencukuri muka orang, Coe Jie mengawasi. Ia bengong saja. Beberapa lama, lalu terdengar helaan nafasnya.

“Eh, kau kenapa?” tanya Boe Kie heran.

Nona itu tak menyahuti, ia lantas memotong rambut orang, untuk dibikin sedikit pendek, setelah itu ia membuat konde. Sebagai tusuk kondanya, ia meraut cabang pohon.

Diriasi begitu, walaupun pakaiannya butut, Boe Kie tampak cakap dan gagah.

Lagi-lagi si nona menghela nafas.

“Goe koko,” katanya perlahan, kagum. “Aku tidak sangka, kau sebenarnya berwajah begini tampan....”

Boe Kie cepat menyahuti, nona itu tentu menyesali wajahnya sendiri, maka ia berkata, “Di dalam dunia ini, apa yang bagus, di dalamnya suka mengeram apa yang jelek. Burung merak begitu indah bulunya tapi nyalinya beracun. Jengger burung boo yan merahpun bagus sekali tapi racunnya bukan main. Demikian binatang lainnya, seperti ular, bagus dilihatnya tapi jahatnya berlebihan. Wajah tampan apa faedahnya? Yang penting hatinya baik.”

Mendengar itu si nona tertawa dingin.

“Hati baik apa faedahnya?” ia tanya. “Coba kau jelaskan!”

Ditanya begitu, Thio Boe Kie tidak segera dapat menjawab. Dia tersentak sejenak.

“Siapa berhati baik, dia tak dapat melukai orang,” katanya kemudian.

“Tidak mencelakai orang apakah kebbaikannya?” tanya Coe Jie.

“Jikalau kau tidak membunuh orang maka hatimu menjadi tenang,” Boe Kie menjelaskan.

“Jika aku tidak mencelakai orang, hatiku justru tidak

tenang,” kata si nona. “Kalau aku mencelakai orang hingga hebatnya bukan kepalang hatiku barulah tenang dan girang.”

Boe Kie menggelengkan kepala. “Itu artinya kau merampas peri keadilan!” katanya.

Si nona ketawa dingin.

“Kalau bukan mencelakai orang, apa gunanya aku belajar ilmu Cian Coe Ciat-hoe coe?” katanya. “Kenapa aku mesti menyiksa diri, hingga menderita tak habisnya? Apa itu untuk main-main saja!”

Habis berkata ia mengeluarkan kotak kemalanya, membuka tutupnya dan memasukkan kedua telunjuknya ke dalam kotak tersebut.

Sepasang laba-laba belang dalam kotak bergerak perlahan-lahan, lantas mereka menggigit kedua telunjuk itu. Si nona menarik nafas dalam-dalam, kedua lengannya gemeteran, tandanya ia mengerahkan tenaga dalamnya melawan isapan laba-laba itu. Kalau si laba-laba mengisap darah si nona, maka si nona menyedot masuk racun kedua binatang itu ke dalam darahnya.

Boe Kie mengawasi saja. Ia melihat wajah si nona bersungguh-sungguh, di kedua pelipisnya muncul warna hitam, lantas nona itu mengertak gigi, tandanya ia menahan sakit. Selama sejenak, dari hidungnya keluar keringat menetes.

Sekian lama Coe Jie melatih ilmu itu. Sesudah kedua laba-laba mengisap puas darahnya, keduanya lantas melepaskan gigitannya, merebahkan dirinya untuk terus tidur pulas.

Cahaya hitam di pelipis Coe Jie lenyap dengan cepat, kulitnya menjadi segar kembali. Dia menghela nafas, Boe

Kie merasakan hawa nafas itu berbau harum, hanya berbeda, ia merasa kepalanya pusing mau pingsan. Itulah tandanya hawa itu beracun hebat.

Coe Jie yang meram sejak mula, membuka kedua matanya. Ia tersenyum.

“Sampai bagaimana latihan itu baru sempurna?” tanya Boe Kie.

“Setiap laba laba ini,” menyahut si nona, “mestinya tubuhnya dari belang menjadi hitam, dari hitam menjadi putih. Dengan begitu habislah racunnya dan mati dengan sendirinya. Racunnya masuk dalam telunjukku. Untuk menjadi sempurna, aku mesti menghabiskan seribu laba laba. Untuk mencapai puncak kesempurnaan, aku harus menghabiskan lima ribu sampai selaksa ekor masih belum cukup.”

Boe Kie heran, hatinya jeri.

“Dari mana didapatkan begitu banyak laba laba belang?” tanyanya.

“Di satu pihak dia mesti dipelihara, supaya dia dapat beternak,” menyahut Coe Jie, “Dilain pihak dia mesti dicari di tempat kehidupannya.”

Boe Kie menghela nafas.

“Dikolong langit terdapat banyak sekali ilmu kepandaian, mengapa mesti menyakinkan yang begitu beracun?” katanya.

Si nona tertawa dingin, “Memang amat banyak ilmu kepandaian di kolong langit ini, tetapi tidak ada satu yang dapat melawan Ciat hoe cioe ini.” katanya. “Kau jangan anggap tenaga dalammu sudah mahir, jikalau nanti aku telah berhasil melatih, tidak nanti kau dapat bertahan,

untuk satu tusukan saja telunjukku ini!”

Sambil berkata, si nona menusuk batang pohon didekatnya. Sebab dia belum mahir dengan ilmunya itu, jarinya hanya masuk setengah dim.

“Kenapa ibumu mengajar ilmu ini?” Boe Kie tanya pula. Ia heran, “Apakah ibumupun mempelajarinya juga?”

Mendengar disebut ibunya, mata Coe Jie tiba2 bersorot tajam dan bengis, bagaikan seekor raja hutan hendak menerkam manusia, ia lantas berkata nyaring. “Siapa mempelajari Cian coe Ciat hoe cioe ini, setelah ia menghabiskan delapan ratus ekor, hingga tubuhnya sudah penuh dengan racun, romannya berubah, dan setelah seribu ekor, romannya akan bertambah jelek. Ibuku telah menghabiskan hampir lima ratus ekor ketika ia bertemu ayahku. Ia kuatir ayah tak menyukainya karena romannya sangat jelek, ia terpaksa menghentikan latihannya. Kesudahannya ia menjadi wanita tanpa tenaga, tenaganya lenyap, umpama kata, ia tak sanggup menyembelih seekor ayam. Benar ia menjadi cantik tapi iapun lantas dihinakan madunya serta kakakku. Ia tak dapat melawan, hingga akhirnya ia membuang jiwanya. Maka hm! Apa gunanya paras elok? Ibuku seorang wanita sangat cantik dan halus, tapi sebab tak mendapat anak laki laki, ayahku menikah pula....”

Sinar mata Boe Kie menyapu wajah nona itu. “Jadinya kau.....kau mempelajari ilmu....” Katanya perlahan.

“Benar!” si nona menyahut cepat. “Karena belajar ilmu ini, romanku jadi jelek begini, hingga laki laki tak berbudi itu tidak memperdulikan lagi padaku. Jikalau nanti pelajaranku selesai, akan kucari padanya. Bila disisinya tidak ada lain wanita, ya sudah saja....”

“Kau toh belum menikah dengannya?” tanya Boe Kie.

“Bukankah diantara kamupun tidak ada janji ikatan jodoh? Hanya....hanya...”

“Omonglah terus terang!” kata si nona. “Takut apa? Bukankah kau hendak membilang bahwa aku menyintai dia sepihak saja, ialah hanya pihakku sendiri? Apa salahnya? Aku telah menyintai dia, maka aku larang dia mempunyai lain pacar! Dia tak berbudi, biarlah dia nanti merasai telunjukku ini, telunjuk Cian Coe Ciat-hoe cioe!”

Boe Kie tersenyum. Ia tidak mau mengadu omong pula. Di dalam hatinya, ia merasa, bahwa Coe Jie bertabiat luar biasa sekali. Baik, ia sangat baik, tapi selagi gusar ia sangat galak dan tidak mengenal aturan lagi. Ia menjadi ingat pula kata2 guru besarnya, paman gurunya yang kesatu dan kedua, bahwa di dalam Rimba Persilatan ada perbedaan antara yang sesat dan yang lurus, maka ia percaya Cian Coe Ciat hoe cioe ini ialah pelajaran sesat, bahwa ibunya Coe Jie mungkin seorang sebangsa siluman. Karena ini, tanpa berasa, ia menjadi rada jeri terhadap si nona.....

Coe Jie tak mendapat tahu apa yang orang pikir, ia berlari lari keluar dan kedalam, mondar mandir, memetik berbagai macam bunga, maka dilain saat gubuk mereka telah terpanjang rapih, menarik hati untuk dipandang.

“Coe Jie” kata Boe Kie, “Setelah sakit kakiku sembuh, aku nanti pergi mencari daun obat obatan untuk mengobati bengkok mukamu yang beracun itu.....”

Mendengar itu, si nona nampaknya ketakutan.

“Tidak, tidak!” katanya “Aku telah menyiksa diri sekian lama, baru kuperoleh kepandaian seperti ini! apakah kau hendak memusnahkan kepandaianku?”

“Bukan!” katanya cepat. “Mungkin kita dapat memikirkan semacam obat. Memakai mana kepandaianmu boleh tak

usah lenyap, asal keracunan di muka saja yang hilang tak berbekas”.

“Tidak dapat!” si nona berkata pula. “Bila ada semacam obat atau cara, mustahil ibuku tak mendapat tahu? Kepandaian ini adalah kepandaian turunan. Kupikir, yang bisa berbuat itu mungkin Cuma Tiap kok Ie sian Ouw Ceng Goe yang lihay ilmu pengobatannya, hanya sayang banyak tahun dia telah meninggal dunia”.

“Kau kenal Ouw Ceng Goe?” tanya Boe Kie.

Coe Jie mementang matanya, ia kelihatannya heran.

“Apa?” katanya. “Adakah aneh untuk mengetahui dia? Nama Tiap Kok Ie Sian toh memenuhi seluruh negara! Siapakah yang tidak tahu?” ia menghela nafas, dan ia berkata pula. “Taruh kata dia masih hidup, apakah gunanya itu? Dialah yang dijuluki ‘Melihat kematian tak menolong’!”

Boe Kie tidak membilang apa apa, akan tetapi didalam hatinya, ia berkata “Nona ini sangat baik terhadapku, mesti aku balas kebaikannya ini. dia tidak tahu semua kepandaiannya Tiap kok Ie sian telah diwariskan kepadaku. Baiklah, sekarang aku jangan membilang apa2 padanya, hanya dibelakang hari nanti, aku dayakan untuk mengobati mukanya ini, supaya dia kaget dan girang!”.

Selama itu, langit sudah gelap, maka keduanya lantas rebah bersandar di batu gunung untuk tidur. Boe Kie dapat pulas, hanya tengah malam, ia mendusin dengan tiba tiba, telinganya mendengar tagisan isak2 tertahan. Ketika ia membuka matanya, kawannya lagi menangis sedih. Ia mengulur tangannya meraba pundak nona itu, menepuk dua kali.

“Jangan nangis, Coe Jie” ia menghibur. “Jangan

bersusah hati....”

Tapi justru karena ditegur, Coe Jie tidak dapat menahan lagi kedukaannya. Dengan menyenderkan kepalanya dipundak orang ia menangis mengerung2.

“Kau kenapa Coe Jie?” Boe Kie tanya perlahan. “Ada apa? Apakah kau ingat ibumu? Benarkah?”

Coe Jie mengganggu perlahan.

“Ibu telah menutup mata.” Katanya. “Aku jadi sebatang kara. Siapa juga tidak menyukai aku....., siapa juga tidak mau baik denganku...”

Boe Kie menggunakan tangan bajunya untuk mengelap air mata nona itu.

“Aku menyukai kau, aku dapat berlaku baik terhadapmu,” sahut Coe Jie. “Orang yang kucintai tidak perdulikan aku, ia memukul aku, iapun mau menggigit aku....”

“Lupakan laki2 tidak berbudi itu,” kata Boe Kie “Aku akan menikah dengan kau, seumurku nanti akan perlakukan kau dengan baik.”

“Tidak! Tidak!” Coe Jie berseru. “Tidak dapat aku melupakan dia! Jikalau lagi sekali kau menganjurkan aku melupakan dia, untuk selamanya aku tidak akan peduli padamu!”.

Boe Kie heran, malu dan jengah. Syukur cuaca gelap, jika tidak, akan terlihat mukanya yang merah.

Keduanya berdiam.

“A Goe koko, apakah kau gusar padaku?” kemudian nona itu bertanya.

“Aku tidak gusar, aku hanya menyesalkan diriku

sendiri.” Jawabnya. “Tidak selayaknya aku bicara seperti barusan padamu”.

“Tidak, tidak demikian. Kau bilang kau suka menikah denganku, bahwa seumurmu kau hendak perlakukan baik padaku. Senang aku mendengar kata2mu itu. Coba kau mengulangi sekali lagi.”

Tapi Boe Kie menjadi tidak senang.

“Kau tidak dapat melupakan orangmu itu perlu apa aku bicara lagi?” katanya.

Coe Jie mencekal tangannya Boe Kie dan berkata dengan suara lemah lembut. “A goe koko, jangan kau gusar. Aku mengku bersalah. Kalau kau benar2 menikah denganku, kubisa membutakan kedua matamu dan mungkin juga, aku akan mengambil jiwamu”.

Boe Kie kaget. “Apa kau kata?” ia menegas. “Sesudah kedua matamu buta, kau tak akan bisa melihat lagi romanku yang jelek” katanya perlahan “Kau tak akan bisa lagi memandang lagi wajah nona Cioe dari Goe Bie pay yang cantik manis. Andaikata, sesudah buta, kau masih juga belum dapat melupakan dia. Aku akan membinasakan kau dan kemudian mengambil jiwa sendiri.” Ia memberi jawaban yang hebat itu dengan suara tenang2 saja, seolah2 apa yang dikatakannya adalah hal yang wajar. Waktu mendengar “nona Cioe dari Goe Bie pay” jantung Boe Kie memukul terlebih keras.

Mendadak, baru saja Coe Jie selesai bicara di kejauhan terdengar suara seorang tua.

“Nona Cioe dari Goe Bie pay mempunyai hubungan apakah dengan kamu berdua?”

Coe Jie melompat bangun. “Biat Coat Soe thay!” bisiknya.

Tapi, biarpun ia hanya berbisik, perkataannya sudah didengar oleh orang itu yang lantas saja menjawab. “Benar, Biat Coat Soe thay” Waktu orang itu berbicara pertama kali, ia masih berada jauh tapi waktu bicara kedua kali, ia sudah berada disamping gubuk.

Coe Jie mengenal bahaya. Ia sebenarnya ingin kabur dengan mendukung Boe Kie, tapi sudah tidak keburu lagi.

Sesaat kemudian, orang itu membentak dengan suara dingin. “Keluar! Apa kamu mau bersembunyi seumur hidup?”

Sambil memapah dan menyekel tangan Boe Kie, Coe Jie menyingkap tirai rumput dari gubuknya dan bertindak keluar. Dalam jarak kira2 setombak dari gubuknya, berdiri seorang pendeta tua yang rambutnya putih dan ia itu memang bukan lain daripada Ciang boen jin Goe bie pay Biat coat Soethay. Dari sebelah kejauhan mendatangi dua belas orang yang kemudian berdiri berjejer di kedua samping pendeta wanita itu. Mereka itu adalah murid2 Goe bie pay empat nie kouw (pendeta wanita) empat orang wanita biasa dan empat laki2 yang berdiri di barisan belakang dan diantaranya mereka terdapat Teng Bin Koen dan Cioe Cie Jiak.

Dalam kalangan Goe bie pay selama beberapa turunan, yang memegang tampuk pimpinan selalu wanita dan murid lelaki tidak pernah diberikan pelajaran ilmu silat yang paling tinggi, sehingga oleh karenanya, kedudukan murid lelaki lebih rendah daripada murid wanita.

Dengan sorot mata dingin, tanpa mengeluarkan sepetah kata, Biat Coat Soethay mengawasi Coe Jie.

Mengingat kebinasaan Kie Siauw Hoe, Boe Kie sangat berkuatir. Sambil menyandarkan diri di punggung Coe Jie, diam2 dia mengambil keputusan, bahwa jika si pendeta

wanita menyerang, mestipun mesti binasa, ia akan mengadu jiwa.

Beberapa saat kemudian, seraya mengeluarkan suara di hidung, Biat Coat mengenok ke arah Tian Bin Koen dan bertanya “Apa budak kecil itu?”

“Benar!” jawabnya.

Tiba2, “Krak!....krak!....” Coe Jie mengeluarkan suara kesakitan, tulang kedua pergelangan tangannya patah, dan ia rebah dalam keadaan pingsan.

Boe Kie sendiri terpaku dan ternganga. Ia hanya melihat berkelebatnya bayangan warna abu2 dan Coe Jie sudah terguling. Dengan kecepatan luar biasa ia menyerang, dan dengan kecepatan luar biasa pula, ia balik ke tempatnya yang semula, dimana ia kembali berdiri tegak bagaikan satu pohon tua di tengah malam yang sunyi itu. Gerakan yang secepat itu sudah mrenkaburkan mata Boe Kie yang jadi terkesima dan hanya bisa mengawasi tanpa berdaya.

Sesudah memperlihatkan kepandaiannya, denga sorot mata bengis Biat Coat mengawasi Boe Kie. “Pergi!” bentaknya.

Cioe Ci Jiak maju setindak dan berkata seraya membungkuk. “Soehoe ia tidak dapat berjalan, mungkin kedua tulang betisnya patah.”

“Buatlah dua buah soat kio untuk membawa mereka”, memerintah sang guru (Soat kio semacam kereta salju tidak beroda).

Murid2 itu mengiakan dan kecuali Teng Bin Koen yang belum sembuh dari lukanya, mereka segera melakukan apa yang diperintah. Sesudah selesai, dua orang murid wanita lalu mengangkat Coe Jie dan lalu menaruhnya di kereta yang satu, sedang dua orang murid pria menaruh Boe Kie

di kereta yang lain. Sambil menyeret kedua kereta itu, mereka mengikuti Biat Coat ke arah barat.

Dengan penuh kekuatiran, Boe Kie memasang kuping untuk mendengari gerak gerik Coe Jie. Sesudah melalui belasan li, barulah ia mendengar rintihan si nona. “Coe Jie bagaimana keadaanmu?” tanyanya dengan suara nyaring. “Apakah kau mendapat luka didalam?”.

“Dia mematahkan pergelangan tanganku. Tapi aku tidak mendapat luka di dalam” jawabnya.

“Bagus” kata Boe Kie, “Gunakanlah sikut kiri untuk membentur lengan kananmu, tiga coen lima hoen dibawah tekukan lengan. Sesudah itu, gunakanlah skut kananmu untuk membentur lengan kiri, tiga coen lima hoen dibawah tekukan lengan. Dengan berbuat begitu, rasa sakit akan berkurang”.

“Sebelum Coe Jie menjawab, Biat Coat sudah mengeluarkan suara “Th!” dan mengawasi Boe Kie dengan mata mendelik “Bocah! Kau mengerti ilmu ketabiban.” Katanya “Siapa namamu?”

“Aku she Can, namaku A Goe” jawabnya.

“Siapa gurumu?” tanya pula si nenek.

“Guruku adalah tabib kampung” menerangkan si Boe Kie. “Biarpun kuberitahukan namanya, Soethay pasti takkan mengenal namanya”.

Biat Coat mengeluarkan suara di hidung dan tidak mendesak lagi.

Sampai fajar menyingsing barulah rombongan itu mengaso dan makan makanan kering, Cioe Jiak membawa beberapa bakpauw dan memberikannya kepada Boe Kie serta Coe Jie. Melihat Boe Kie yang sesudah di cukur,

barulah menjadi pemuda tampan, diam2 ia merasa heran dan kagum.

Sesudah mengaso kurang lebih dua jam, mereka meneruskan perjalanan ke arah barat. Sesudah berjalan tiga hari, Boe Kie menarik kesimpulan, bahwa dalam perjalanan itu, rombongan Goe Bie Pay mempunyai tugas yang sangat penting. Baik waktu berjalan, maupun waktu mengaso, kecuali sangat perlu semua orang menutup mulut rapat2. seolah2 mereka manusia gagu. Tapi tugas apakah yang mau ditunaikan mereka? Boe Kie tak dapat menjawab.

Selama beberapa hari itu tulang betis Boe Kie yang patah sudah bersambung pula seperti sedia kala dan ia sebenarnya sudah dapat berjalan lagi.

Tapi ia saja tidak memperlihatkan kesembuhannya itu, malah ia sering merintih untuk mengelabui Biat Coat. Ia ingin menunggu kesempatan baik untuk kabur bersama2 Coe Jie. Kesempatan itu belum datang, sebab mereka masih berjalan di tanah datar. Sehingga kalau kabur belum jauh ia tentu sudah dibekuk lagi. Maka itu, ia bersabar terus. Pada waktu mengaso ia mengobati luka Coe Jie dan Biat Coatpun tidak menghalang-halangnya.

Sesudah selang dua hari lagi pada suatu lohor, rombongan Biat Coat tiba di gurun pasir. Selagi enak berjalan, sekonyong2 terdengar suara tindakan kuda yang mendatangi dari sebelah barat. Biat Coat segera memberi perintah dengan gerakan tangan dan semua murid lalu menyembunyikan diri di belakang bukit pasir. Dua diantaranya menghunus pedang pendek dan mengarahkan ujungnya ke arah punggung Boe Kie dan Coe Jie . sudah terang mereka mau menyerang musuh dan kalau dua tawanan berani berteriak, kedua pedang pendek itu pasti digunakan.

Tak lama kemudian, kuda2 itu sudah mendekati. Melihat tapak2 kaki, para penunggang kuda menahan tunggangannya.

Tiba2 Ceng she Soethay mengangkat hud im (kebutan yang dapat digunakan sebagai senjata) dan dengan serentak sebelas murid Goe Bie pay melompat keluar dari belakang bukit pasir.

Boe Kie mengawasi dan melihat empat penunggang kuda yang semuanya mengenakan jubah warna putih. Sambil membentak keras; keempat orang itu lalu mencabut senjata dan pertempuran lantas saja terjadi.

“Semua siluman dari Mo Kauw! Satupun tak boleh di kasih lolos!” teriak Ceng she.

Walaupun dikepung musuh yang berjumlah lebih besar, keempat orang itu melawan dengan gagahnya. Tapi kedua belas murid Goe Bie pay yang kali ini mengikut Biat Coat ke See hek adalah murid2 pilihan. Baru bertempur tujuh delapan jurus, tiga anggota Mo kouw sudah roboh dari tunggangannya, sedang yang keempat, sesudah melukai seorang murid Goe Bie, coba melarikan diri. Tapi baru saja kabur beberapa tombak, ia telah kena dicandak Ceng hian. “Turun kau!” bentak si nie kouw seraya mengebut betis kiri orang itudengan hudtimnya. Dia coba menangkis dengan goloknya. Bagaikan kilat Ceng hian mengubah pukulannya dan mengebut kepala musuh. Pukulan yang hebat itu hampir tepat pada sasarannya dan orang itu terguling dari kudanya.

Tapi orang itu a lot dan nekat. Dalam keadaan terluka berat, ia masih bisa balas menyerang dengan tujuan untuk mati bersama2 musuhnya. Sambil mementang kedua tangannya ia menubruk. Untung saja Ceng hian keburu berkelit dan mengebut dadanya.

Pada saat itulah, tiga ekor merpati putih terbang dari sangkarnya yang tergantung di leher kuda.

“Jangan main gila!” bentak Ceng Hian seraya mengibas lengan jubahnya dan tiga butir thie lian coe (biji teratai besi) menyambar kearah tiga burung itu. Dua diantaranya jatuh, tapi yang satu dapat terbang terus sebab si jubah putih berhasil memukul sebutir thie lian coe dengan busur besinya. Semua murid Goe bie menimpuk dengan senjata rahasia mereka, tapi burung itu sudah terbang jauh.

Ceng Hie mengibas tangan kirinya dan empat murid lelaki lalu menyeret keempat musuh yang roboh itu, tapi kemudian berdiri tegak di hadapan kakak seperguruannya.

Selama pertempuran, Biat Coat hanya mengawasi sebagai penonton, iapun tak bergerak waktu murid2nya menimpuk burung dengan senjata rahasia. “Terhadap Coe jie dia turun tangan sendiri, suatu tanda bahwa ia memandang tinggi terhadap Coe Jie”, kata Boe Kie didalam hati.

Mungkin sekali karena patahnya tulang pergelangan tangan Teng Bin Koen. Kalau mau, dengan mudah ia akan bisa membinasakan merpati yang ketiga, mengapa dia diam saja?”.

Mana waktu itu Ceng hie, Ceng Hian dan murid2 utama lainnya sudah mendapat nama besar dalam rimba persilatan. Satu saja sudah cukup untuk menghadapi gelombang besar. Maka itulah dalam menghadapi beberapa murid Mo kouw, Biat Coat tidak perlu turun tangan sendiri. Bahwa Ceng hie dan Ceng hien sudah turun ke dalam gelanggang, pada hakekatnya berarti memandang tinggi kepada beberapa musuh itu.

Sementara itu, seorang murid wanita sudah menjemput kedua bangkai merpati itu dan mencopot sebuah bumbung

kecil yang melekat pada kaki seekor burung. Ia mengeluarkan segulung kertas dari bumbung dan menyerahkannya kepada Ceng hie yang lalu membuka dan membacanya. “Soehoe”, kata Ceng hie. “Mo kauw sudah tahu rencana untuk mengepung dan membasmi Kong ben teng, surat ini adalah untuk meminta bantuan dari Peh bie kauw.”

Sebahis berkata begitu, ia membaca lagi surat yang satunya. “Isinya sama jua” katanya. “Sungguh sayang yang seekor dapat mloloskan diri.”

“Sayang apa?” kata sang guru dengan suara dingin. “Makin banyak mereka berkumpul, makin baik lagi. Tak usah berabe mencari cari mereka di berbagai tempat”.

Mendengar disebutkannya nama “Peh bie kauw” Boe Kie terkejut. “Kouw coe Peh bie kauw adalah kakek luarku.” Pikirnya. “Hm!....Sombong sungguh nenek bangkotan itu belum tentu ia dapat melawan gwakong.”

Semula ia menunggu2 kesempatan untuk kabur bersama2 Coe Jie. Tapi sekarang ia membatalkan niatnya itu sebab ingin menyaksikan keramaian yang bakal terjadi.

“Siapa lagi yang diundang kamu?” Ceng hie bertanya kepada keempat tawanannya dengan suara bengis.

“Mengapa kamu tahu, bahwa enam partai akan membasmi Mo Kauw?”

sekonyong2 keempat orang itu tertawa terbahak2 dengan muka menyeramkan. Sehabis tertawa, dia roboh serentak dan tidak berkutik lagi. Semua murid Goe bie terkejut, dua diantaranya membungkuk untuk menyelidiki, “Soe cie!” teriak mereka. “Semua mati!”.

Sambil mengawasi muka keempat mayat itu, Ceng hian berkata dengan nada gusar. “Mereka makan racun. Racun

itu sangat hebat”.

“Geledah badannya!” memerintah Ceng hie.

Empat murid lelaki segera membungkuk dan menggerakkan tangan untuk merogoh saku mayat.

“Hati hati!” kata Coe Cie Jiak. “Didalam saku mungkin tersembunyi benda beracun”.

Keempat lelaki itu terkejut. Mereka segera merobek saku mayat2 dengan menggunakan golok dan benar saja, dalam setiap saku terdapat seekor ular kecil yang sangat beracun. Tanpa peringatan nona Cioe, mereka tentu sudah binasa.

“Hari ini untuk pertama kali kamu berurusan dengan orang2 agama siluman” kata Biat Coat dengan suara dingin. “Mereka berempat hanyalah orang2 yang tidak ternama tapi sudah begitu beracun. Kalau bertemu dengan jago2 Mo kauw apakah kamu masih bisa pulang ke Go bie dengan masih bernafas?” ia mengeluarkan suara di hidung dan berkata pula “Ceng hie kau sudah cukup tua, tapi kau masih tetap sembrono. Kau masih kalah dari Cioe Jiak”.

Paras muka murid itu berubah merah dan ia membungkuk untuk menerima teguran sang guru.

Malam itu mereka bermalam di gurun pasir dengan menyalakan sebuah perapian yang cukup besar. Dengan bergilir mereka membuat penjagaan karena mereka tahu, bahwa daerah itu adalah tempat keluar masuknya orang2 Mo kauw. Kira2 tengah malam dari kejauhan tiba2 terdengar keleneng unta yang mendatangi ke arah mereka. semua orang tersadar dan bersiap sedia. Suara keleneng itu semula mendatangi dari arah barat daya, tapi sesaat kemudian suaranya berpindah ke barat laut. Beberapa saat kemudian, sura itu muncul di sebelah timur laut. Semua murid Goe bie heran tak kepalang. Bagaimana bisa begitu?

Biar bagaimanapun jua, seekor unta takkan bisa lari secepat itu, sebentar ke barat, sebentar ke timur dan sebagainya.

Suara keleneng makin nyaring, suatu tanda unta itu sudah mendekati. Mendadak suara itu terdengar gencar sekali, seperti juga binatang itu kabur dengan kecepatan luar biasa.

Orang2 Goe bie yang baru pernah menjelajah lautan pasir, jadi bingung dan berkuatir. “Sahabat! Perhatikan dirimu!” teriak Biat Coat. “Permainan gilamu bukan perbuatan seorang berilmu.” Suara yang disertai Lweekang itu menempuh jarak beberapa li dan benar saja, sesudah si nenek berteriak suara keleneng tidak terdengar lagi.

Sampai pagi tidak terjadi sesuatu yang luar biasa. Malamnya kira2 tengah malam, suara keleneng terdengar pula, sebentar jauh sebentar dekat, sebentar disana, sebentar di sini. Biat coat berteriak lagi. Tapi kali ini teriakannya tidak mempan lagi. Suara keleneng tidak menghiraukannya. Selang beberapa lama, sesudah puas mengganggu, suara itu menghilang dengan tiba2.

Boe Kie dan Coe Jie saling mengawasi sambil tersenyum. Biarpun tak dapat memecahkan keanehan suara itu, mereka tahu, bahwa itu semua adalah perbuatan orang pentolan Mo kauw. Bahwa orang2 Goe bie jadi kebingungan sangat menyenangkan hati mereka.

Dengan rasa mendongkol Biat Coat mengibaskan diri untuk mengaso. Tak lama kemudian suara keleneng terdengar lagi, tapi orang2 Goe bie tidak memperdulikannya. Selang beberapa lama suara itu menuju ke utara dan lalu menghilang. Si unta rupanya tahu, bahwa gangguannya tidak digubris lagi.

Pada keesokan paginya semua orang berkemas untuk berangkat. Sekonyong2 Boe Kie dan Coe Jie mengeluarkan

suara tertahan sebab didekat mereka kelihatan berbaring seorang tak dikenal yang sedang menggeras. Tubuh orang itu, dari kepala sampai di kaki, tertutup dengan selimut seolah2 sesosok mayat. Semua murid Goe bie terkesinap. Guru mereka memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Setiap desiran angin, bahkan jatuhnya selemba daun, tak akan lolos dari pendengarannya. Mana bisa seorang manusia menyatroni tanpa diketahui?

Dilain saat, dua murid Goe bie sudah menghunus pedang dan mendekati orang itu.

“Siapa kau?” bentaknya.

Tapi orang itu terus mendekur. Dengan ujung pedang, salah seorang menyontek selimut dan yang sedang tidur pulas ternyata seorang pria yang mengenakan jubah panjang.

Ceng hie mengerti, bahwa seorang yang mempunyai nyali begitu besar tentulah bukan sembarangan orang. Ia maju setindak dan bertanya “Siapa tuan? Perlu apa tuan datang kesini?”

Tapi ia tetap tak memperdulikan suara menggarosnya semakin keras.

Melihat lagak orang itu yang dianggap sangat kurang ajar, Ceng hian naik darahnya. Dengan gusar ia mengangkat hudtim dan menghantam pinggangnya.

“Hurrrrr.....”

semua orang terkesinap dan mendongak ke atas.

Apa yang sudah terjadi?

Entah bagaimana, hudtim Ceng hian suthay terbang keatas, terbang lurus sampai tingginya belasan tombak.

Tiba2 terdengar teriakan Biat Coat. “Ceng hian, awas!”

Hampir berbareng dengan teriakan itu, tubuh si jubah panjang sudah melesat beberapa tombak jauhnya dan apa yang hebat, Ceng hian telah tertawan! Sambil mendukung tawannya, lelaki itu lari bagaikan terbang.

Ceng hie dan seorang saudari seperguruannya yang bernama Souw Bong Ceng, segera menghunus senjata dan terus mengubar. Tapi gerakan orang itu cepat luar biasa dan dalam sekejap, dia sudah lari jauh. Seraya mengeluarkan siulan nyaring, Biat coat turut mengubar sambil mencekal le Thian Kiam.

Kepandaian Ciang boenjin dari Goe bie pay tentu saja lain dari pada yang lain. Dalam beberapa saat saja, Biat coat sudah melewati kedua muridnya dan dilain detik, sinar hijau dari le hian kiam menyambar punggung si jubah panjang. Tapi orang itu mempunyai kegesitan yang menakjubkan. Bagaikan kilat, ia berhasil menyelamatkan diri dari tikaman yang dahsyat itu.

Biarpun sedang mendukung Ceng hian, kecepatan lari si jubah panjang ternyata tidak kalah dari pengejarnya. Bukan saja begitu, ia bahkan juga seakan2 seperti mau memperlihatkan kepandaianya, karena sebaliknya daripada kabur terus, ia lari berputaran, memutar2 Go bie pay yang menonton dengan mulut teranga. Beberapa kali Biat coat menikam, tetapi tikamannya selalu jatuh di tempat kosong.

Sesudah main udak2an, barulah hudtim Ceng hian jatuh ke tanah.

Sesaat itu, Ceng hie dan Souw Bong Ceng sudah berhenti mengubar dan bersama saudari saudara seperguruannya, mereka mengawasi ubar2an itu sambil menahan nafas.

Kedua tokoh itu berlari2 bagaikan terbang dengan menggunakan ilmu ringan badan. Betapa tinggi ilmu

mereka dapat membayangkan dengan melihat kenyataan, bahwa debu dan pasir tidak beterbangan akibat injakan kaki mereka. dengan hati berdebar2 murid2 Go bie mengawasi Ceng hian yang dibawa lari tanpa berkutik.

Semua orang tahu, bahwa kakak seperguruan itu berkepandaian tinggi dan sudah mewarisi sebagian besar ilmu guru mereka. Cara bagaimana ia bisa dibekuk secara begitu mudah dan sudah ditawan, sedikitpun tidak berdaya lagi? Sebenarnya mereka ingin sekali mencegat musuh yang tengah diubah itu. Tapi mereka tidak berani berbuat begitu, karena kuatir digusari sang guru, sebab bantuan tersebut berarti merosotnya nama besar Biat coat suthay. Maka itulah mereka hanya menonton dengan mata terbelalak.

Dalam sekejap si jubah panjang dan Biat coat sudah membuat tiga putaran.

Meskipun si nenek sudah mengeluarkan seantero kepandaiannya, ia tetap tidak dapat menyusul musuh. Jarak antara mereka tidak berubah. Biat Coat masih ketinggalan beberapa kaki di belakang si jubah panjang. Dengan mengingat, bahwa orang itu berlari2 sambil mendukung Ceng hian yang beratnya kira2 seratus kati, maka dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa dalam ilmu ringan badan, ia lebih unggul setingkat daripada si nenek kouw tua.

Sesudah menonton beberapa lama, Boe Kie menarik ujung baju Cio Jie seraya berbisik “Mari kita kabur”.

“Tidak, keramaian ini tidak bisa tidak ditonton sampai habis” jawab si nona.

Pada waktu mereka lari pada putaran keempat, orang itu tiba2 memutar badan dan melemparkan Ceng hian kearah gurunya. Karena merasa sambaran angin yang sangat dahsyat, buru2 Biat coat menghentikan tindakannya dan mengarahkan tenaga Cian kin (Tenaga seribu kati). Akan

kemudian, sambil mengarahkan Lweekang, ia menyambut tubuh muridnya.

Orang itu tertawa terbahak2, “Enam partai besar mau mengepung dan membasmi Kong beng teng!” katanya “Ha..ha...ha...Mungkin tak begitu gampang!” Sehabis berkata begitu, lari ke jurusan utara. Waktu ubar2an debu dan pasir sama sekali tak bergerak. Tapi sekarang, di jalanan yang dilaluinya pasir kuning mengepul ke atas, seolah2 seekor naga kuning yang menutupi bayangnya.

Semua murid Goe bie segera menghampiri dan berdiri di sekitar guru mereka. Paras muka Biat Coat merah padam. Ia berdiri tegak sambil mendukung Ceng hian tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

“Ceng hian Soecie!....” mendadak Souw Bong Ceng berseru.

Ternyata Ceng hian sudah tak bernyawa lagi, mukanya kuning dan pada tenggorokannya terdapat luka.

Semua murid wanita lantas saja menangis keras.

“Nangis apa?” bentak sang guru. “Kubur dia!”

Semua orang segera berhenti menangis dan lalu mengubur jenazah Ceng Hian. Sesudah penguburan selesai, sambil membungkuk Ceng Hie berkata, “Soehoe, siapa manusia siluman itu? Kami harus mengenal dia untuk membalas sakit hatinya Ceng Hian Soemoay.”

“Kalau tak salah, dia adalah Ceng Ek Hok Ong, yaitu salah seorang raja (Ong) dari Mo Kauw,” Jawabnya dengan suara dingin. “Sudah lama kudengar, bahwa ilmu ringan badan orang itu tiada bandingannya di dunia. Nama besarnya ternyata bukan omong kosong. Kepandaiannya banyak lebih tinggi daripada aku.” (Ceng Ek Hok Ong raja kelelawar bersayap hijau)

Semenjak menyaksikan kekejaman Hiat Coat Soethay, Boe Kie membenci nikouw tua itu. Tapi sekarang ia merasa kagum dan mengakui, bahwa ia masih kalah jauh dari si nenek. Dalam menghadapi kecelakaan, nenek itu masih bisa berlaku begitu tenang dan masih bisa memuji kepandaian musuhnya. Sikap itu adalah sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi dari sebuah partai persilatan yang besar.

“Hm!... dia sama sekali tak berani beradu tangan dengan Soehoe dan terus lari ngiprit,” kata Tang Bin Kun dengan suara marah yang dibuat-buat. “Enghiong apa dia?” (Enghiong orang gagah)

Sang guru mengeluarkan suara di hidung. Mendadak tangannya melayang dan menggaplok mulut si perempuan she Teng.

“Aku tak dapat menyusul dia dan tak dapat menolong jiwa Ceng Hian,” kata Biat Coat. “Dialah yang menang. Siapa menang siapa kalah semuanya orang tahu. Nama enghiong diberikan oleh orang lain. Apakah kita bisa memberi julukan Enghiong pada diri sendiri?”

Selembat muka Teng Bun kemerah-merahan, bahana malunya. Ia membungkuk seraya berkata, “Murid salah, murid tahu kesalahan sendiri.”

“Soehoe, siapa itu Ceng Ek Hok Ong?” Tanya Ceng Hie. “Bolehkah Soehoe memberi penjelasan kepada kami?”

Biat coat tak menjawab. Ia mengibaskan tangannya sebagai perintah supaya rombongannya meneruskan perjalanan. Sesudah toasuci mereka membentur tembok, murid-murid yang lain tentu saja tak berani banyak bicara. Mereka segera berjalan dengan hati duka.

Malam itu mereka menginap di samping sebuah bukit

pasir dan membuat sebuah perapian yang besar. Bagaikan patung, Biat Coat mengawasi tumpukan api yang berkobar-kobar. Boe Kie mengerti bahwa nenek itu bersusah hati. Go Bie Pay adalah sebuah partai persilatan yang namanya tersohor di kolong langit. Kali ini dengan membawa jago-jago partai tersebut Biat coat menjelajahi wilayah barat (See Ek). Tapi sebelum bertempur, salah seorang muridnya yang berkepandaian tinggi sudah mesti mengorbankan jiwa. Bukankah kejadian itu menyedihkan dan memalukan?

Melihat guru mereka belum tidur, semua murid juga tidak berani tidur. Kurang lebih mereka satu jam tanpa mengeluarkan sepatah kata. Tiba-tiba Biat Coat mendorong dengan kedua tangannya dan ... “Bttt..... “ api yang berkobar-kobar itu menjadi padam. Boe Kie terkejut. “Tenaga dalam Loo Nie itu sungguh hebat,” pikirnya.

Mereka sekarang berada dalam kegelapan, tapi tak satupun berani bergerak.

Gurun pasir itu sunyi bagaikan kuburan, sedang sinar rembulan yang remang-remang memberikan pemandangan yang mendukakan hati. Melihat keadaan begitu, dalam hati Boe Kie muncul rasa kasihan. “Apakah Go Bie Pay akan hancur namanya di wilayah barat?” tanyanya dalam hati.

“Apakah rombongan jago-jago ini akan terbasmi musnah seanteronya?”

Mendadak Biat coat membentak, “Padamlah api siluman! Musnahlah api iblis!” sesudah berdiam sejenak, ia berkata pula dengan suara perlahan. “Mo Kauw (agama iblis) memandang api sebagai nabi dan memuja api sebagai malaikat sesudah Yo Po Thian, Beng Coen Kauwcoe atau pemimpin agama meninggal dunia. Mo Kauw tak mempunyai lagi Kauw Coe. Kedua Kong Beng Soe Cia, keempat Hoe Kauw Hoat Ong dan kelima Ciang Kie Soe

yaitu Kin Bok Soei Hwee dan Touw semua ingin merebut kedudukan pemimpin dan mereka jadi bermusuhan saling membunuh. Oleh karena adanya kejadian itu, Mo Kauw jadi lemah. Mungkin memang sudah ditakdirkan, bahwa partai yang lurus bersih akan menjadi makmur sedang kaum siluman dan kaum sesat akan musnah. Kalau di dalam Mo Kauw tidak terjadi perpecahan tak gampang orang bisa menggempurnya.

(Beng Coen Kauwcoe pemimpin agama, Kong Beng Soe Cia utusan terang benderang, Hoa Kauw Hoat Ong Raja Pelindung Agama, Ciang Kie Soe utusan yang memegang bendera, bendera itu berjumlah lima, yaitu Kim, Bok, Soei, Hwe, dan Touw. Nama-nama itu adalah pangkat-pangkat dalam Beng Kauw atau agama terang. Orang-orang luar

Semenjak Boe Kie Maka setiap kali ia menanyakan kedua orang tuanya selalu mengaget dan memperlihatkan rasa tidak senang. Ayah angkatnya pun tidak memberi keterangan. Maka itu sampai sekarang ia masih belum tahu apa sebenarnya Mo Kauw.

Waktu ia mengikuti Thay Soehoe Thio Sam Hong, orang itu juga sangat membenci Mo Kauw. Saban-saban nama "agama" itu disebutkannya si kakek selalu memberi nasihat dan peringatan keras bahwa ia tidak boleh dekat-dekat dengan orang Mo Kauw. Belakang ia bertemu dengan Ouw Ceng Goe, Ong Lan Kouw, Siang Gie Coen, Cie Tat, Coe Goan Ciang dan yang lain dan mereka itu adalah anggota-anggota Mo Kauw. Ia mendapat kenyataan, bahwa mereka oleh karenanya mau tidak mau ia harus menarik kesimpulan, bahwa lagak lagu orang-orang itu agak aneh dan sukar dimengerti oleh orang luar. Sekarang, demi mendengar peraturan Biat Coat semangatnya lantassaja terbangun dan dia segera memasang kuping dengan

sepenuh perhatian.

Biat Coat meneruskan penuturannya. “Dari satu ke lain keturunan, seorang Beng Coen Kauwcoe memegang serupa benda yang merupakan semacam tanda kekuasaan. Benda itu dinamakan Seng Hwee Leng (tanda kekuasaan Api Nabi). Tapi pada waktu Kauw Coe turun ke tigapuluh satu memegang pimpinan, entah bagaimana Seng Hwee Leng itu hilang. Maka itu Kauw Coe-Kauw Coe yang belakangan sudah tak punya tanda kekuasaan, walaupun ia memiliki kekuasaan sebagai pimpinan tertinggi. Yo Po Thian mati mendadak, entah diracuni, entah dibunuh orang. Tak seorangpun yang tahu jelas. Dalam kalangan Mo kauw lantas saja terjadi kekalutan. Sebab mati mendadak, Yo Po Thian tidak menunjuk ahli warisnya. Dalam Mo Kauw terdapat banyak sekali orang pandai, sehingga yang pantas menjadi Kauw Coe, sedikitnya ada lima atau...., namanya Wi It Siauw bergelar Ceng Ek Hong Ong.”

Murid-murid Go Bie saling mengawasi. Nama Ceng Ek Hok Ong Wi It Siauw belum pernah didengar mereka.

Sesudah berdiam sejenak, Biat Coat berkata pula orang itu belum pernah datang ke Tionggooan. Sepak terjang orang-orang Mo Kauw aneh dan sembunyi-semunyi sehingga walaupun kepandaiannya sangat tinggi, namanya tidak dikenal di daerah Tionggooan. Tapi Peh Bie Eng Ong In Tian Ceng dan Kim Mo Say Ong Cia Soen sudah dikenal kamu, bukan?”

Boe Kie terkejut sedang Cu Ji mengeluarkan seruan tertahan. Biat Coat melirik mereka dengan sorot mata tajam.

“Soehoe apakah kedua orang itu anggota Mo Kauw?” Tanya Ceng Hie dengan suara heran.

“Keempat raja (ong) dari Mo Kauw adalah Cie, Peh,

Kim dan Ceng (Ungu, putih, kuning emas, dan hijau) menerangkan sang guru. Peh Bie seorang raja dan Ceng Ek pun seorang raja. Ceng Ek berkedudukan paling rendah, tapi kepandaianya sudah disaksikan. Maka itu betapa tinggi kepandaian Peh Bie dan Kim Mo dapatlah ditaksir-taksir.

Karena sakit hati, Kim Mo Say Ong jadi seperti orang gila dan melakukan perbuatan-perbuatan durhaka. Pada dua puluh tahun berselang, dengan mendadak ia membunuh orang tidak berdosa. Sekarang orang tidak tahu kemana dia pergi dan menjadi sebuah teka-teki dalam rimba persilatan. Mengenai In Thian Ceng, sesudah gagal dalam merebut pimpinan dalam Mo Kauw, dalam gusarnya ia mendirikan Peh Bie Kauw. Dia sakit penyakit ingin menjadi pemimpin agama. Semula kita menduga bahwa sesudah meninggalkan Mo Kauw, In Thian Ceng sudah putus hubungan dengan Kong Beng Teng. Tak dinyana, waktu menghadapi bahaya, Kong Beng Teng masih sudi meminta pertolongan Peh Bie Kauw.”

Mendengar itu, Boe Kie jadi bingung dan berduka. Ia tahu, bahwa sepak terjang ayah angkatnya dan kakek luarnya aneh-aneh dan sesat sehingga mereka dibenci oleh orang-orang dari partai lurus bersih. Tapi ia sama sekali belum pernah menduga bahwa kedua orang tua itu adalah Hoe Kauw Hoat Ongdari Mo Kauw.

Sementara itu Biat Coat Soethay sudah melanjutkan penuturannya. “Menurut perhitungan, usaha enam partai untuk membasmi Kong Beng Teng pasti akan berhasil. Walaupun semua siluman bersatu padu, kita tak usah merasa khawatir. Tapi dalam pertempuran, pihak kita tentu akan menderita juga kerusakan besar. Maka itu aku berharap supaya kamu semua mempunyai tekad yang teguh untuk berkelahi mati-matian. Sedikitpun kamu tidak boleh

mempunyai rasa takut, sehingga waktu menghadapi musuh, kamu menurunkan keangkeran Go Bie Pay.

Semua murid Go Bie lantas saja bangun berdiri dan membungkuk, sebagai tanda bahwa mereka berjanji akan mamenuhi harapan sang guru.

“Tinggi rendahnya ilmu silat seseorang tergantung kepada bakatnya dan segala apa tidak dapat dipaksakan,” kata Biat Coat. “Bahwa sebelum bertempur Ceng Hian sudah binasa dalam tangannya siluman itu, tidak boleh ditertawai oleh kamu. Apakah tujuannya belajar ilmu silat? Tujuannya adalah untuk membasmi yang jahat dan menolong yang lemah. Bukankah begitu? Sekarang enam buah partai besar, yaitu Siau Lim, Bu Tong, Go Bie, Kun Lun, Khong Tong, dan Hwa San, berusaha untuk memupus Mo Kauw. Apa kita akan hidup atau mati, sudah tidak dihiraukan lagi oleh Go Bie Pay. Ceng Hian berangkat paling dulu. Mungkin sekali korban kedua adalah gurumu sendiri.....”

Semua murid Go Bie membungkuk. Di bawah sorotan sinar rembulan yang remang-remang muka setiap orang kelihatan pupat pasi.

Biat Coat menghela napas dan kemudian berkata lagi dalam dunia ini siapakah bisa hidup abadi? Manusia mana yang bisa hidup terus menerus? Apa yang diharapkan ialah biarlah sesudah mati, kita masih mempunyai turunan, anak cucu kita masih hidup terus. Maka itu, kekuatiran kamu semua mati dan hanya aku si tua yang hidup terus, hidup sebatang kara, hidup kesepian dalam dunia ini “Huh-huh!... Tapi kalau sampai terjadi begitu akupun harus menerimanya dengan rela. Bukankah pada seratus tahun yang lalu, di dalam dunia tidak terdapat partai yang dinamakan Go Bie Pay? Asal saja kita berkelahi secara gagah, biarpun mesti terbasmi seanteronya, kita tidak usah

merasa menyesal.”

Mendengar perkataan sang guru, darah semua murid Go Bie bergolak-golak. Dengan serentak mereka menghunus senjata dan berteriak, “Kami bersumpah akan berkelahi mati-matian!”

Biat Coat tertawa tawar, “Bagus! Kamu mengasolah,” katanya.

Mendengar itu semua Boe Kie merasa kagum. Sebagian besar murid Go Bie Pay adalah wanita, tapi dalam menghadapi bahaya, mereka tidak menunjukkan rasa keder sedikitpun jua. Didengar dari pembicaraan Biat Coat Soethay, kekuatan Mo Kauw bukan main besarnya. Perkataan itu sebenarnya sudah harus diucapkan si Ni Kouw tua pada waktu mereka mau berangkat ke See Hek. Akan tetapi, pada waktu itu, mungkin ia tidak menduga, bahwa sesudah terbit perpecahan, dalam menghadapi musuh dari luar, Mo Kauw masih bisa bersatu padu. Munculnya Ceng Ek Hok Ong telah membuktikan adanya kerja sama dalam kalangan Mo Kauw.

Sesudah berdiam beberapa saat, Biat Coat berkata pula: “kalau Ceng Ek Hok Ong datang, Peh Bie Eng Ong, dan Kim Mo Say Ong dan mungkin akan datang juga. Cie San Liong Ong dan kelima Ciang Kie Soe pun bisa turut datang. Menurut rencana semula, paling dulu keenam partai besar akan membinasakan Kong Beng Soe Cia Yo Siau w dan sesudah itu, barulah kita membasmi siluman-siluman lainnya. Tak dinyana, hitung-hitungan Sin Kie Sianseng dari Hwa San Pay kali ini melesat jauh. Haha!... Semua salah.” (Cie San Liong Ong Rajawali baju ungu)

“Apakah Cie San Liong Ong siluman jahat?” Tanya Ceng Hie.

Sang guru menggelengkan kepala. “Entahlah, akupun

hanya mengenal nama,” jawabnya. “Sepanjang keterangan, sesudah gagal menduduki kursi Kauw Coe, dia pergi ke luar lautan dan memetuskannya hubungan dengan Mo Kauw. Alangkah baiknya bagi pihak kita, bila dia masih mempertahankan sikapnya itu. Diantara keempat raja dalam kalangan Mo Kauw, ia menduduki tempat yang paling tinggi, sehingga dengan sendirinya, dia merupakan musuh yang berat. Dalam Mo Kauw terdapat dua orang Kong Beng Soe Cia, disamping Yo Siauwh masih ada seorang Su Cia lainnya. Semenjak dahulu, ada Kong Beng Soe Cia kiri dan Kong Beng Soe Cia kanan dan kedudukan kedua orang lebih tinggi daripada keempat Hu Kauw Hoat Ong. Yo Siauwh adalah Kong Beng Coe Soe (Kong Beng Soe Cia kiri) tapi she dan nama Kong Beng Yo Soe (Kong Beng Soe Cia kanan) tak pernah dilihat siapa jua. Kong Bun dari Siauwh Lim Pay dan Song Wan Kiauw Song Tayhiap adalah orang-orang yang berpengalaman sangat luas. Tapi merekapun tak tahu siapa adanya Kong Beng Yo Soe itu. Sekarang tujuan kita adalah menyerang Yo Siauwh. Dalam pertempuran berhadapan, sepala apa akan diputuskan oleh kepandaian ilmu silat dari kedua belah pihak. Yang sangat dikuatirkan olehku ialah waktu kita menghajar Yo Siauwh, diam-diam Kong Beng Yo Soe melepaskan anak panah gelap.

Murid-murid Go Bie mendengar penjelasan itu dengan hati berdebar-debar, bahkan beberapa diantaranya menengok ke belakang, seolah-olah mereka kuatir Cie San Liong Ong dan Kong Beng Yo Soe menyerang dengan mendadak.

“Yo Siauwh telah mencelakakan Ki Siauwh Hu, Wi It Siauwh telah membinasakan Ceng Hian,” kata pula Biat Coat dengan suara menyramkan.

“Permusuhan antara Go Bie Pay dan Mo Kauw adalah

permusuhan yang sangat mendalam. Go Bie dan Mo Kauw tidak dapat berdiri bersama-sama dalam dunia ini. Murid mana yang akan menjadi ahli waris Go Bie Pay akan diputuskan dalam pertempuran yang akan datang. Andaikata ada seorang murid lelaki yang tanpa menghiraukan keselamatan jiwa sendiri, secara kebetulan bisa membinasakan salah satu Hu Kauw Hoat Ong, maka aku... aku bersedia untuk melanggar kebiasaan kita yang sudah berjalan hampir seratus tahun lamanya... “

Kedua mata Biat Coat mengawasi ke tempat jauh. “Semenjak Kwee Couwsu yang mendirikan partai kita. Ciang Boin dari Go Bie Pay selalu dipegang oleh seorang wanita.” Katanya pula dengan suara perlahan. “Jangankan laki-laki, sedang wanita yang sudah menikahpun tidak dapat menjadi Ciang Cun Jin. Akan tetapi, pada waktu partai menghadapi bahaya besar, aku tidak dapat mengukuhkan lagi kebiasaan lama. Sekarang siapa saja, tak peduli lelaki atau perempuan, yang berjalan besar akan menjadi ahli waris partai kita.”

Semua murid Go Bie menundukkan kepala. Tak seorangpun membuka mulut. Di dalam hati mereka merasa sangat tidak enak, karena sang guru memberi pesan untuk di hari kemudian sehingga seolah-olah guru itu mendapat firasat, bahwa ia takkan kembali ke Tionggoan dengan bernyawa.

Tiba-tiba Biat Coat tertawa terbahak-bahak, suaranya yang nyaring menempuh jarak jauh di gurun pasir yang sunyi itu. Semua murid Go Bie bangun bulu romanya, mereka kaget bercampur heran.

“Tidurlah!” bentak Biat Coat seraya mengibas tangan jubahnya.

Seperti biasa, Ceng Hie segera mengatur penjaga malam.

“Tak usah,” kata sang guru.

Ceng Hie terkejut, tapi ia tidak berani membantah. Mentang-mentang, juga jaga malam tiada gunanya. Kalau Ceng Ek Hok Ong atau orang yang sepantasnya datang menyatroni, jaga malam atau tidak jaga malam tidak berdaya.

Malam itu lewat tanpa sesuatu yang luar biasa dan pada keesokan paginya, rombongan Go Bie meneruskan perjalanan. Kira-kira tengah hari mereka sudah melalui seratus li lebih. Langit cerah dan matahari memancarkan sinarnya yang gilang gemilang sehingga biarpun waktu itu sudah musim dingin, orang-orang Go Bie merasakan hawa yang hangat.

Selagi enak berjalan, di jalan barat laut tiba-tiba terdengar suara bentrokan senjata. Tanpa menunggu perintah Ceng Hie, semua orang segera mempercepat tindakan, menuju ke arah suara itu. Tak lama kemudian, lapat-lapat mereka melihat bayangan beberapa orang yang sedang bertempur. Sesudah datang lebih dekat, mereka mendapat kenyataan, bahwa tiga orang Toojin (imam) yang memegang senjata-senjata aneh tengah mengepung seorang lelaki setengah tua.

Ketiga Toojin itu mengenakan jubah panjang warna putih dan pada tangan jubah sebelah kiri terdapat sulaman obor yang berwarna merah sehingga dengan demikian, dia adalah orang Mo Kauw. Lelaki sedang dikepung bersenjatakan pedang panjang dan meskipun satu melawan tiga, dia tak jatuh di bawah angina.

Waktu itu Boe Kie sudah sembuh, tapi dia tetap berlagak belum bisa jalan dan terus duduk di kereta salju. Dengan rasa kagum, ia mengawasi. Sambil membentak keras, orang itu memutar badan dan pedangnya menyambar tepat di

dada salah seorang Toojin. Para murid Go Bie bersorak sorai. Diantara sorakan, Boe Kie pun mengeluarkan seruan tertahan, sebab ia mengenali, bahwa tikaman itu adalah Sun Siu Tiu Couw (dengan menuruti aliran sungai mendorong perahu), suatu pukulan dahsyat dari Bu Tong Kiam Hoat, dan bahwa lelaki setengah tua itu bukan lain daripada Bu Tong Liok Hiap In Lie Heng.

Rombongan Boe Kie terus menonton tanpa memberi bantuan. Melihat datangnya bantuan dan sesudah seorang kawannya roboh, kedua Toojin yang masih mengepung jadi ciut nyalinya.

Sesudah bertempur beberapa jurus lagi, sambil berteriak keras mereka lari berpencaran. Satu ke selatan dan satu ke utara. In Lie Heng menguber musuh yang lari ke selatan dan sebab ia larinya lebih cepat, dalam sekejap ia sudah bisa menyusul dan menghantam punggung Toojin itu dengan telapak tangannya. Si Toojin memutar badan dan melawan dengan nekat. Dilihat cara berkelahnya yang tak memperdulikan keselamatan diri sendiri, ia nampaknya bertujuan binasa bersama-sama.

Sementara itu, toojin yang kabur ke jurusan utara makin lama jadi makin jauh. Untuk merobohkan musuhnya yang berkelahi bagaikan harimau edan, In Lie Heng masih memerlukan waktu, sehingga biar bagaimanapun jua, ia takkan bisa menyusul toojin yang lari ke utara itu.

Murid-murid Go Bie yang sangat membenci orang-orang Mo Kauw, mengawasi Ceng Hie dengan harapan kakak seperguruan itu akan memberi perintah supaya mereka memberi bantuan. Beberapa murid wanita yang bersahabat dengan Ki Siau Hu mengetahui, bahwa In Lie Heng bekas tunangan Nona Ki. Setelah Ki Siau Hu binasa karena gara-gara perebutan Kong Beng Soe Cia Yo Siau, mereka lebih bersimpati kepada Bu Tong Liok Hiap.

Tapi Ceng Hie bersangsi. Dalam rimba persilatan Bu Tong Liok Hiap mempunyai kedudukan tinggi. Setiap bantuan yang diberikan kepadanya tanpa diminta, berarti melanggar tata kehormatan. Maka itu, setelah memikirkan sejenak, ia mengambil keputusan untuk tidak membantu. Ia lebih suka siluman itu meloloskan diri daripada melakukan perbuatan tidak pantas terhadap In Liok Hiap.

Sesaat itu, sekonyong-konyong diangkasa berkelabat sehelai sinar hijau, sinar pedang yang terbang dari tangan In Lie Heng. Dengan kecepatan yang tak mungkin dilukiskan, senjata itu menyambar punggung Toojin yang sedang kabur. Si toojin sendiri bukan tidak tahu, bahwa punggungnya tengah disambar pedang, tapi sebab cepatnya senjata itu, ia tidak keburu berkelit, sehingga dilain detik, ulu hatinya sudah menjadi toblo. Tapi dia masih lari terus dan sesudah lari lagi sejauh dua tombak, barulah ia roboh binasa. Dan pedang itu sendiri, sesudah menembus ulu hati si Toojin, masih terbang kurang lebih tiga tombak, kemudian menancap di pasir!

Demikian lihai Bu Tong Liok Hiap In Lie Heng.

Semua murid Go Bie mengawasi kejadian itu dengan mata membelalak dan mulut ternganga. Mereka tak dapat mengeluarkan suara.

Waktu semua mata ditujukan lagi ke galanggang pertempuran, Toojin yang barusan berkelahi nekat-nekatan sekarang bergoyang-goyang badannya, seperti orang mabuk. In Lie Heng tidak memperdulikannya lagi dan dengan tenang berjalan ke arah rombongan Go Bie. Baru ia berjalan beberapa tindak, Toojin bekas lawannya sudah roboh binasa. Sekarang barulah murid-murid Go Bie bersorak-sorai, bahkan BIAT COAT SOETHAY sendiri manggut-manggutkan kepalanya sebagai tanda memberi pujian. Dilain saat paras muka si nenek kelihatan berduka

dan ia menghela nafas. Ia mengiri bahwa Bu Tong mempunyai murid-murid yang berkepandaian tinggi, sedang dalam Go Bie Pay, tak satupun yang memuaskan hati. Sesaat itu, ia ingat Ki Siau Hu yang bernasib malang dan tidak bisa menikah dengan pria yang segagah Lie Heng. Mengingat murid itu, ia jadi lebih sakit hati terhadap Mo Kauw yang sudah mencelakai Noan Ki. (dalam alam pikir Biat Coat, Ki Siau Hu dibinasakan oleh Yo Siau dan bukan olehnya sendiri)

Bibir Boe Kie sudah bergerak untuk memanggil “Liok Susiok”, tapi bibir itu rapat kembali. Diantara paman-pamannya, In Lie Heng-lah yang paling erat hubungannya dengan mendiang ayahnya dan selama ia berada di Bu Tong San, paman keenam itu selalu memperlakukannya dengan penuh kecintaan. Dengan hati berdebar-debar, ia mengawasi paman itu yang tak pernah dilihatnya selama delapan tahun. Ia mendapat kenyataan, bahwa Lie Heng sudah kelihatan banyak lebih tua, sedang rambut di kedua pelipisnya sudah dauk. Mungkin sekali kebinasaan Ki Siau Hu sudah memberi pukulan hebat kepadanya. Di dalam hati, Boe Kie ingin sekali melompat dan memeluk orang yang dicintainya itu. Akan tetapi sebisa-bisa ia menahan hati, karena ia merasa bahwa jika ia berbuat begitu, ia bakal menghadapi banyak kejadian yang tidak enak.

Sementara itu In Lie Heng sudah menghampiri BIAT COAT SOETHAY dan seraya memberi hormat, ia berkata, “Dengan memimpin saudara-saudara seperguruan dan murid-murid turunan ketiga, yang semuanya berjumlah tiga puluh dua orang, Toa Suheng boanpwee sudah tiba di tepi It Sian Hiap. Atas titah Toasuheng Boanpwee datang kemari untuk menyambut kalian.”

“Bagus!” kata Biat Coat. “Ternyata rombongan Bu Tong

Pay yang datang lebih dulu. Apakah kalian sudah bertempur dengan pihak siluman?”

“Sudah tiga kali kami kebentrok dengan rombongan dua bendera. Bendera Bok dan Bendera Hwee,” jawabnya. “Kami berhasil membinasakan beberapa siluman, tapi Citsutee Boh Seng Kok juga terluka.”

Biat Coat mengangguk, ia mengerti, bahwa meskipun Lie Heng menjawab dengan tenang, ketiga pertempuran itu tentulah pertempuran sangat hebat. Ia pun mendapat kenyataan, bahwa pihak musuh lihai sekali. Lima pendekar Bu Tong yang berkepandaian tinggi ternyata masih belum bisa mengambil jiwanya Ciang Kie Soe dan malah Cit Hiap Boh Seng Kok mendapat luka.

“Apakah kalian pernah menyelidiki kekuatan Kong Beng Teng?” Tanya pula Biat Coat.”

“Sepanjang pendengara, Peh Bie Kauw, Kiu Tok Hwee dan lain-lain cabang Mo Kauw datang membantu,” jawabnya. “Kata orang, Cie San Liong Ong dan Ceng Ek Hok Ong juga datang kemari.”

Biat Coat terkejut, “Cie San Liong Ong juga datang?” ia menegas. Sambil bicara, mereka berjalan dengan perlahan, diikuti dari kejauhan oleh murid-murid Go Bie.

Sesudah beromong-omong kira-kira setengah jam, Lie Heng mengangkat kedua tangannya untuk berpamitan dengan mengatakan bahwa ia harus berhubungan dengan Hwa San Pay.

“In Liok Hiap,” kata Ceng Hie, “Sesudah berjalan jauh, kau mestinya sudah lapar. Lebih baik makan dulu.”

In Lie Heng tidak berlaku sungkan. “Terima kasih, baiklah.” Katanya sambil mengangguk.

Murid-murid wanita Go Bie lantas saja mengeluarkan makanan kering. Beberapa diantaranya membuat dapur, menyalakan api, dan memasak air. Makanan mereka sendiri sangat sederhana, tetapi kepada In Lie Heng, mereka ingin menyediakan santapan yang sebaik-baiknya. Semua kecintaan itu telah diunjuk sebab mereka ingat Ki Siau Hu yang telah tiada lagi di alam dunia. In Lie Heng pun mengerti apa yang dipikir oleh mereka. Dengan mata merah dan suara terharu, ia berkata, "Terima kasih atas kebaikan Suci dan Soemoay."

Sekonyong-konyong Coe Jie berkata, "In Liok Hiap, aku ingin mencari keterangan mengenai seseorang. Apa boleh?"

Dengan tangan memegang semangkok mie kuah, In Lie Heng menengok ke arah si nona dan berkata dengan suara manis. "Bolehkah aku mendapat tahu she dan nama yang mulia dari Siau Soemoay? Hal apa yang mau ditanyakannya? Asal saja aku tahu, aku tentu akan memberitahukan."

"Aku bukan orang Go Bie Pay," Jawabnya. "Aku malah lawan mereka dan telah ditangkap oleh mereka. Sekarang aku menjadi tawanan Nikouw tua itu."

Mendengar jawaban itu, In Lie Heng yang semula menduga bahwa si nona adalah murid Go Bie Pay, jadi tercengang. Tapi karena nona itu sangat polos dan berterus terang, ia jadi merasa suka kepadanya. "Apa kau anggota Mo Kauw?" tanyanya.

"Juga bukan!" jawab Coe Jie. "Aku malah musuh Mo Kauw."

In Lie Heng jadi bingung, tapi ia tak punya tempo untuk bicara panjang-panjang. Sebagai penghargaan terhadap pihak tuan rumah, ia mengawasi Ceng Hie dengan sorot mata menanya.

“keterangan apa yang kau ingin dapat dari In Liok Hiap?” kata Ceng Hie.

“Pertanyaanku adalah ini: Apakah suhengmu Thio Cui San Thio NgoHiap juga datang di It Sian Hiap?” kata Coe Jie.

“Perlu apa kau menanya begitu?” menegas In Lie Heng.

Paras muka Coe Jie bersemu merah. “Aku ingin mencari tahu, apakah putera Thio Ngohiap yang bernama Boe Kie juga datang kemari,” katanya dengan suara perlahan.

Boe Kie terkejut, “Apa Coe Jie sudah tahu siapa adanya aku?” tanyanya didalam hati.

“Apa kau bicara sungguh-sungguh?” Tanya pula In Lie Heng.

“Sungguh-sungguh,” jawabnya. “Aku tidak berani main-main terhadap In Liok Hiap.”

“Sudah sepuluh tahun NgoKo meninggal dunia,” kata Lie Heng dengan suara perlahan. “Apa benar nona tak tahu?”

Coe Jie melompat bangun. “Ah!” serunya. “Thio Ngohiap sudah meninggal dunia...! Kalau begitu, dia...dia... sudah yatim piatu.”

“Apakah nona mengenal keponakanku Boe Kie?” Tanya In Lie Heng.”

“Lima tahun berselang, di rumah Tiap Kok Ie Sian Ouw Ceng Goe, aku pernah bertemu dengannya,” jawab si nona. “Tapi sekarang aku tak tahu dimana ia berada.”

“Atas titah Soehoe, akupun pernah datang di Ouw Tiap Kok untuk menemui Boe Kie.” Kata pula In Lie Heng.” Akan tetapi, suami isteri Ouw Ceng Goe telah dibinasakan orang dan Boe Kie tak ketahuan kemana perginya. Lama

juga aku menyelidiki tanpa berhasil. Belakangan... hai! Tak dinyana... tak dinyana.. Ia tak dapat meneruskan perkataannya, sedang paras mukanya berubah sedih.

“Ada apa?” Tanya si nona tergesa-gesa. “Apa yang didengar olehmu?”

Dengan rasa heran, In Liok Hiap menatap wajah Coe Jie. “Nona,” katanya. “Mengapa kau menaruh perhatian begitu besar?” Apakah keponakanmu sahabat atau musuhmu?”

Coe Jie mengawasi ke tempat jauh. Beberapa saat kemudian, barulah ia berkata dengan suara perlahan. “Aku telah mengajak dia pergi ke pulau Leng Coa To..”

“Leng Coa To?” memutus Lie Heng. “Pernah apa nona kepada Gin Yap Sianseng dan Kim Hoa Popo?”

Si nona tidak menjawab. Ia terus melamu dan bagaikan seorang linglun, ia berkata pula pada dirinya sendiri. “Dia bukan saja menolak, tapi juga memukul, mencaci dan bahkan menggigit tanganku, hingga darahku mengucur...” Seraya berkata begitu, telapak tangan kirinya mengusap-usap belakang tangan kanannya... tapi... tapi.. kutetap tak dapat melupakannya. Aku bukan mau mencelakai dia, aku ingin bisa mengajak dia ke Leng Coa To supaya dia bisa menerima pelajaran ilmu silat yang tinggi dari Popo. Aku ingin berusaha untuk mengusir racun dingin Hian Beng Sin Ciang yang mengeram dalam tubuhnya. Tapi dia garang luar biasa. Dia menganggap maksudku yang begini baik sebagai niatan jahat.

Boe Kie kaget tak kepalang. Baru sekarang ia tahu, bahwa Coe Jie adalah A-lee yang pernah mencekal lengannya dalam pertemuan di Ouwtiap kok. Baru sekarang ia tahu bahwa kecintaan yang tidak dapat dilupakan oleh si nona adalah dirinya sendiri. Ia mengawasi muka Coe Jie.

Pada roman yang jelek itu sudah tak ada bekas-bekas dari kecantikan yang dulu. Tapi waktu melihat sinar mata si nona, lapat-lapat ia ingat sinar mata A-Iee.

“Kalau begitu dia murid Kim hoa Popo”, kata Biat coat Soethay dengan suara dingin. “Kim hoa Popo pun bukan seorang dari partai lurus bersih. Tapi sekarang kita tak boleh menanam terlalu banyak permusuhan dan untuk sementara waktu, kita tahan saja padanya.

“Nona,” kata Lie Heng. “Terhadap keponakanku, kau ternyata mempunyai maksud baik. Hanya sayang dia tipis rejeki. Beberapa hari berselang, aku telah bertemu dengan Sianseng Ho Thay Ciong, Ciang boen jin dari Koen loen pay. Dari orang tua itu, aku mendapat tahu, bahwa pada empat tahun berselang, karena terpeleset Boe Kie telah jatuh ke jurang yang dalamnya berlaksa tombak. Hai...! Kecintaan antara aku dan mendiang ayahnya bagaikan kecintaan antara tangan dan kaki. Di luar dugaan, langit tidak melindungi orang yang baik...”

“Bruk!” Coe Jie jatuh terjengkang.

Buru-buru Coe Cie Jiak membangunkannya dan sesudah mengurut dadanya beberapa saat, barulah si nona tersadar.

Bukan main sedihnya Boe Kie. In Lie Heng dan Cioe Jie sudah begitu berduka karena mencintainya, tapi ia sendiri harus berlaku begitu tega dan tidak mau memperkenalkan dirinya. Pada saat itu, tiba-tiba beberapa tetes air mata jatuh di belakang tangannya. Ia mengangkat kepala dan mendapat kenyataan, bahwa orang yang menangis adalah Cioe Cie Jiak. Dengan hati tersayat, ia ingat kejadian di tengah sungai Han-soei. “Dia rupanya belum melupakan pertemuan di sungai itu,” katanya di dalam hati.

Sementara itu sambil menggertak gigi Cioe Jie bertanya, “In Liok-hiap, apakah Boe Kie dicelakai oleh Ho Thay

Ciong?”

“Bukan,” jawabnya. “Sepanjang keterangan Boe Liat dari Coe-boe Lian hoan-chung telah menyaksikan dengan mata sendiri terpelesetnya dan jatuhnya keponakanku. Coe Tiang Leng, seorang ternama dalam rimba persilatan, juga turut mati bersama-sama.”

Si nona menghela napas lalu berduduk.

“Nona, bolehkan aku mendapat tahu she dan namamu yang mulia?” tanya Boe-tong Liok Hiap.

Coe Jie menggelengkan kepalanya. Tiba-tiba ia membanting diri di pasir dan menangis menggerung-gerung.

“Nona, tak usah kau begitu bersedih,” membujuk Lie Heng. “Andaikata keponakanku tidak mati di dalam jurang, ia juga tidak bisa terlolos dari kebinasaan karena racun dingin itu. Hai... mati jatuh dengan badan remuk memang lebih baik daripada mati disiksa racun.”

“Lebih cepat anak itu mati memang lebih baik,” celah Biat-coat. “Kalau dia hidup terus, ia tak bisa menjadi lain daripada bibit penyakit.”

“Bangsat tua! Jangan kau bicara sembarangan!” bentak Coe Jie.

Mendengar guru mereka dicaci, murid-murid Go-bie tentu saja merasa gusar dan empat lima orang sudah segera menghunus pedang. Tapi tanpa menghiraukan ancaman itu, Coe Jie terus mencaci. “Bangsat tua! Ayah Boe Kie adalah soheng dari In Liok hiap. Apakah ayahnya tidak cukup baik?”

Biat coat tidak menjawab, ia hanya tersenyum dingin.

“Ayahnya memang juga seorang dari partai yang lurus

bersih,” kata Ceng hie. “Tapi bagaimana dengan ibunya? Turunan perempuan siluman dari Mo kauw memang tidak bisa menjadi lain daripada bibit penyakit.”

“Perempuan siluman dari Mo kauw?” menegas Coe Jie. “Siapa ibunya Boe Kie?”

Murid-murid Go bie tertawa geli.

Boe Kie merasa dadanya mau meledak. Kalau tekadnya untuk menyembunyikan diri kurang kuat, ia tentu sudah melompat dan mencaci orang-orang itu yang menghina mendiang ibunya. Selebar mukanya merah padam, air matanya berlinang-linang, tapi dengan sekuat tenaga ia mempertahankan diri.

Sebagai manusia yang tidak kejam, mendengar pertanyaan Coe Jie, dengan suara perlahan Ceng hie menjawab, “Isteri Thio Ngohiap adalah anaknya In Thian Ceng dari Peh bie kauw. Dia bernama In So So...”

“Ah!” teriak Coe Jie. Wajahnya lantas saja berubah pucat.

“Sebab menikah dengan perempuan siluman itu, nama Thio Ngohiap menjadi hancur, hingga pada akhirnya ia membunuh diri di Boe tong san, menerangkan Ceng hie. “Kejadian itu diketahui oleh orang sedunia. Apakah nona tak tahu?”

“Tidak...” jawabnya dengan mata membelalak. “Aku berdiam di Leng coa to, kutak tahu kejadian dalam rimba persilatan di wilayah Tionggoan. Tapi, di manakah adanya In So So sekarang?”

“Dia membunuh diri bersama-sama Thio Ngohiap.” jawabnya.

Coe Jie melompat bagaikan dipagut ular. “Jadi dia... dia

sudah mati?” teriaknya.

“Kau mengenal In So So?” tanya Ceng hie dengan suara heran.

Sesaat itu, disebelah timur laut sekonyong-konyong terlihat sinar api yang berwarna biru.

“Celaka!” seru In Lie Heng. “Keponakan Ceng Soe dikepung musuh.” Ia memutar badan dan memberi hormat kepada Biat coat dan yang lain lain, dan kemudian dengan tergesa-gesa lari ke jurusan sinar api itu.

Dengan sekali mengibas tangan, murid-murid Go bie segera mengikuti dari belakang In Liok hiap.

Waktu sudah datang dekat, mereka mendapat kenyataan bahwa seorang pemuda yang mengenakan pakaian sastrawan sedang dikepung oleh tiga orang. Ketiga orang itu, yang bersenjata golok, memakai tudung dan mengenakan pakaian kacung atau pesuruh. Sesudah menyaksikan beberapa gerakan, murid-murid Go bie merasa heran, sebab biarpun seperti pesuruh, mereka ternyata berkepandaian tinggi, lebih tinggi daripada toojin-toojin yang dirobuhkan oleh In Lie Heng. Pemuda itu, yang bersenjata pedang panjang, sudah jatuh dibawah angin, tapi pembelaannya sangat kuat, sehingga sedikitnya untuk sementara ia masih dapat mempertahankan diri.

Tak jauh dari gelanggang pertempuran berdiri 6 orang yang mengenakan jubah panjang warna kuning dengan sulaman obor merah di tangan jubah. Itulah tanda, bahwa mereka anggota Mo kauw.

Melihat kedatangan In Lie Heng dan rombongan Go bie, seorang kate gemuk dari antara keenam penonton itu berteriak, “In Lie Heng tee (persaudaraan), kalian gagal! Larilah! Kami akan melindungi dari belakang.”

“Hau-touw kie (Bendera tarah tebal) memang paling sombong!” teriak salah seorang dari ketiga pesuruh itu. “Orang she Gan! Kau saja yang kabur lebih dulu.”

Ceng hie mengeluarkan suara di hidung. “Kebinasaaan sudah berada di atas kepalamu, tapi kau masih bertengkar dengan kawan sendiri,” katanya.

“Soecie, siapa mereka?” tanya Coe Cie Jiak.

“Yang mengenakan pakaian pesuruh adalah budak-budaknya In Thian Ceng,” jawabnya. “Mereka bernama In Boe Hok, In Boe Lok dan In Boe Sioe.”

“Budak?” menegas nona Cioe dengan suara heran. Tapi mengapa... mengapa... “

“Mereka bukan orang biasa, dulunya mereka perampok-perampok besar”, menerangkan sang kakak. “Keenam orang yang mengenakan jubah kuning adalah anggota-anggota Houw touw kie dari Mo kauw. Siluman kate gemuk itu mungkin sekali Gan Hoan, Ciang kie soe dari Houw touw kie. Menurut katanya Soehoe, kelima Ciang kie soe telah kebentrok dengan Kauwcoe Peh bie kauw sebab berebut kedudukan...”

Tiba-tiba terdengar suara “brett!” dan tangan baju pemuda yang terkepung robek karena bacokan In Boe Sioe.

Sambil bersiul nyaring In Lie Heng melompat pedangnya membatat golok In Boe Lok. “Trang!” golok itu melengkung. Dengan kaget In Boe Lok melompat mundur.

Mendadak, bagaikan kilat Coe Jie melompat dan dengan menunjuk tangan kanan, ia menotok punggung In Boe Lok. Hampir berbareng bagaikan kilat pula, ia melompat balik ke tempat semula.

In Boe Lok berkepandaian tinggi. Tapi sebab ia sedang

kaget dan juga sebab gerakan si nona cepat luar biasa, maka totokan itu mampir tepat pada sasarannya. Di lain saat, badannya kaku dan mukanya semu hitam.

In Boe Hok dan In Boe Sioe terkesiap. Dengan serentak mereka mendekati Boe Lok. Sekonyong-konyong mereka mengawasi Coe Jie dengan mata membelalak. “Lee siocia!... teriaknya dengan suara tergugu.

“Hm! Kamu masih mengenali aku?” kata si nona.

Semua orang yang menyaksikan itu dengan hati yang berdebar-debar. Mereka menduga bahwa kedua orang itu akan segera menyerang Coe Jie. Tapi diluar sangkaan, tanpa mengeluarkan sepatah kata, mereka segera memondong mayat kawannya dan lari ke jurusan utara. Itulah perubahannya yang sungguh tak dinyana-nyana.

Dengan sekali mengibas, dalam tangan si kate gemuk sudah mencekal sehelai bendera besar yang berwarna kuning. Perbuatan itu diturut oleh kelima kawannya sambil memutar-mutar bendera-bendera itu, perlahan-lahan mereka mundur ke arah utara.

Semua murid Go bie mengawasi dengan perasaan heran. Mendadak dua murid lelaki melompat dan menguber dengan senjata terhunus. Tubuh In Lie Heng berkelebat dan dalam sekejap, ia sudah melewati kedua murid Go bie itu. Dengan sekali mendorong, kedua orang itu terhuyung ke belakang beberapa tindak dan muka mereka lantas saja berubah merah.

“Jiewie soetee, balik!” bentak Ceng hie. “In Liok hiap bermaksud baik, Houw touw kie tidak boleh dikejar.”

“Beberapa hari berselang, bersama Boh Cit tee aku menguber Liat-hwee-kie (Bendera api hebat),” menerangkan Lie Heng. “Hampir-hampir kami celaka.

Sebagian rambut dan alis Boh Cit tee terbakar.” Seraya berkata begitu, ia menggulung tangan baju kiri dan pada lengannya terlihat bekas-bekas terbakar. Kedua murid Gobie itu manggut-manggutkan kepala dengan perasaan jengah.

Sementara itu, sambil menatap wajah Coe Jie dengan sorot mata dingin, Biat coat Soethay bertanya, “Cian-cee Ciat-hoe-cioe, bukan?”

“Belum sempurna,” jawab si nona.

“Mengapa kau membunuh dia?” tanya pula si nenek.

“Bukan urusanmu,” kata si gadis dengan sikap acuh tak acuh. “Aku ingin membunuh, aku lantas membunuh.”

Biat coat menggerakkan tangannya dan hampir berbareng ia sudah menyambut pedang Ceng hie, “Cring!”, Coe Jie melompat ke belakang dengan paras muka pucat. Mengapa? Karena dengan kecepatan luar biasa, dengan Ceng hie, Biat coat membabat telunjuk kanan si nona, gerakannya adalah sedemikian cepat, sehingga tak dapat dilihat nyata oleh siapapun jua.

Di luar dugaan telunjuk si nona tertutup bida jari yang terbuat daripada baja murni dan karena pedang yang digunakan Biat coat bukan Lethian kam, maka senjata itu tidak dapat memutuskannya. Dengan mendongkol si nenek melontarkan senjata itu kepada Keng hie dan sambil mengeluarkan suara di hidung ia berkata, “Kali ini kau masih mujur, di lain kali janganlah kau jatuh lagi ke dalam tanganku.” Sikap itu adalah sesuai dengan kedudukannya sebagai ciangboenjin dari sebuah partai. Sesudah gagal dalam serangannya terhadap seorang yang tingkatannya lebih rendah, ia sungkan menyerang untuk kedua kalinya.

Mengingat bantuan Coe Jie kepada pihaknya dan

kecintaan nona itu kepada Boe Kie, In Lie Heng jadi merasa kasihan dan segera berkata, “Sosiok, dengan tak disengaja anak itu telah mempelajari ilmu yang sesat. Kita harus memberi kesempatan supaya dia belajar pada guru yang lurus bersih. Hmm..., kurasa ada baiknya jika dia berguru kepada Thie-khim sianseng”. Ia menarik tangan pemuda yang tadi dikepung dan berkata pula, “Ceng Soe, lekaslah memberi hormat kepada Soethay dan para paman.”

Pemuda itu segera maju mendekati dan berlutut di hadapan Biat-coat, tapi pada waktu ia mau menjalankan peradatan besar di hadapan Ceng hie dan yang lain-lain, para murid Go bie itu menolak dan membalas hormat.

Pada waktu itu Thio Sam Hong sudah berusia lebih dari seratus tahun dan jika dihitung hitung tingkatannya lebih tinggi beberapa tingkat daripada Biat-coat. Karena pernah bertunangan dengan Kie Siauw Hoe, maka kedudukan In Lie Heng jadi lebih rendah setingkat daripada Biat coat. Jika sebagai pendiri Boe-tong-pay, Thio Sam Hong direndengi dengan pendiri Go bie pay, Kwee Siang, maka menurut pantas Biat coat lah yang harus memanggil “Soesiok” kepada In Lie Heng. Tapi sebegitu jauh Boe Tong dan Go bie tidak berani menerima panggilan dengan melihat saja usia masing-masing. Tapi meskipun begitu, murid-murid Go bie tidak berani menerima panggilan “paman” dari sasterawan muda itu.

Sesudah menyaksikan kegagahan pemuda itu sekarang dengan perasaan kagum semua orang mengawasi paras mukanya yang tampan dan angker.

“Ceng Soe adalah putera tunggal dari Toasoeko,” In Liok-hiap memperkenalkan keponakannya.

“Aha!” seru Ceng hie. “Sejak beberapa lama aku

memang sudah mendengar nama besarnya Giok bin Beng siang. Dalam kalangan Kangouw semua orang memuji Song Siau-w-hiap sebagai seorang ksatria yang mulia hatinya. Aku merasa beruntung, bahwa di hari ini aku bisa bertemu dengannya". (Giok bin – muka yang putih seperti batu pualam. Beng siang koen, seorang ksatria yang pandai pada jaman Liat kok).

Semua orang mengawasi pemuda tampan itu, dengan perasaan terlebih kagum. Memang sudah lama mereka mendengar nama cemerlang dari Giok bin Beng Siang Ceng Soe.

Coe Jie yang berdiri di samping Boe Kie tiba-tiba berbisik, "A Goe dia lebih banyak tampan daripada kau".

"Tentu saja perlu apa dikatakan lagi?" kata Boe Kie.

"A Goe", kata pula si nona. "Coba kau lihat. Nona Cioe mu sedang memandang kau tak sudah-sudahnya". Perkataan itu diucapkan sangat perlahan, tapi Cioe Cie Jiak rupanya sudah mendengar, karena ia sudah melengos.

Sementara itu sesudah beromong omong beberapa saat, In Lie Heng berkata, "Soe jie mari kita berangkat."

"Menurut rencana hari ini, kira-kira tengah hari rombongan Khong tong-pay akan tiba di sekitar tempat ini," kata Ceng-soe. "Tapi sampai sekarang mereka belum muncul. Aku kuatir terjadi sesuatu yang tidak enak."

"Ya, akupun merasa kuatir," kata sang paman. "Kita sekarang sudah berada di daerah musuh."

"Menurut pendapatku, paling baik kita menuju ke barat bersama-sama rombongan Go bie-pay", kata pula pemuda itu. Mungkin sekali dalam jarak kira-kira lima belas li kita akan menemui musuh."

“Mengapa Song Siau w hiap bisa mengatakan begitu?” tanya Ceng hie dengan suara heran.

“Aku hanya menebak-nebak,” jawabnya.

Ceng hie mengetahui, bahwa ayah pemuda itu Song Wan Kiauw, bukan saja tinggi ilmu silatnya, tapi juga paham ilmu Kie boen dan ilmu perang, sehingga sebagai putra seorang berilmu pemuda itupun tentu bukan sembarangan orang. Memikir begitu, ia tidak menanya lagi.

“Baiklah,” kata In Lie Heng. “Memang paling baik jika kita jalan bersama-sama para cianpwee dari Go bie pay.”

Mendengar perkataan In Lie Heng, Biat coat Soethay berkata dalam hatinya. “Sudah kira-kira tigapuluh tahun Thio Sam Hong tidak menghiraukan lagi segala urusan dunia dan pada hakekatnya tugas Ciangboenj Jin Boe tong pay sudah dipikul seanteronya oleh Song Wan Kiauw. Lihat-lihat gelagatnya, kedudukan Ciangboenj Jin ketika dari Boe tong pay akan diduduki oleh Song Siau w hiap. Sekarang saja sang paman sudah menuruti kemauan si keponakan!”

Tapi sebenar-benarnya hal itu sudah menjadi sebab In Lie Heng bertabiat halus dan sedapat mungkin sungkan membantah kemauan orang lain.

Demikian kedua murid Boe tong lalu berjalan bersama-sama rombongan Go bie. Sesudah melalui kurang lebih lima belas li, di depan mereka memandang sebuah bukit pasir. Melihat Ceng Soe berlari-lari mendaki bukit itu, Ceng hie segera mengibas tangannya dan dua murid Go bie lantas saja menguber dari belakang, sehingga ketiga orang tiba di atas bukit hampir berbareng. Dan hampir berbareng dia mengeluarkan teriakan kaget, karena di sebelah barat itu kelihatan menggeletak belasan mayat.

Mendengar teriakan mereka, semua orang segera memburu ke atas. Mereka mendapat kenyataan, bahwa semua korban binasa sebab pukulan hebat, ada yang hancur batok kepalanya, ada yang melesak badannya dan sebagainya.

In Lie Heng yang mempunyai paling banyak pengalaman dalam dunia Kang-ouw lantas saja berkata, “Rombongan Po yang-pang dari propinsi Kang-say termusnah seanteronya. Mereka dihancurkan oleh Kie bok kie (Bendera balok besar) dari Mo kauw”.

Biat coat mengerutkan alis, “Mengapa Po yang-pang datang kesini?” tanyanya dengan suara kurang senang. “Apakah diundang oleh partaimu?” Si nenek mendongkol sebab partai lurus bersih biasanya memandang rendah kepada berbagai golongan/perkumpulan (pang hwee) dalam dunia Kang ouw dan ia segan untuk bercampur dengan “pang pang” itu.

“Tidak, kami tak mengundangnya”, jawab Lie Heng. “Tapi Lauw Pang coe dari Po yang-pang telah diakui sebagai murid Khong tong pay. Mereka rupanya ingin membantu rumah perguruan.”

Biat coat mengeluarkan suara di hidung dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sesudah mayat-mayat dikuburkan, seorang murid lelaki Go bie pay, she Wie, yang merasa kagum akan jitunya tebakan Song Ceng Soe, bertanya, “Saudara Song, apakah kita bakal bertemu dengan musuh?”

Pemuda itu tidak lantas menjawab, sambil mengawasi kuburan-kuburan yang berderet-deret, ia mengasah otak. Sekonyong-konyong, kuburan yang paling barat membuka dan seorang lelaki melompat keluar. Bagaikan kilat dia menawan murid Go bie she Wie itu dan lalu kabur.

Semua orang terkesiap, beberapa murid wanita mengeluarkan teriakan kaget. Di lain detik, Biat coat dan Lie Heng, Song Ceng Soe dan Ceng hie sudah menguber dengan senjata terhunus. Selang beberapa saat, sesudah dapat menetapkan hatinya, barulah murid-murid Go bie mendusin, bahwa orang itu ialah Ceng ek Hok ong. Dengan mengenakan pakaian anggota Po yang-pang dia menambah napas dan berlagak mati. Murid-murid Go bie yang mengubur mayat, yang tidak memeriksa dengan teliti sudah kena dikubur. Setelah menahan korbannya, si Raja kelelawar kabur, tapi dia tak kabur terus seperti orang mengejek dia lari berputaran, membuat sebuah lingkaran.

Waktu baru mengundak, Biat Coat berempat lari dengan berendeng; tapi sesudah melalui terlihatlah tinggi rendah kepandaian mereka, dengan dua orang lebih dulu dan dua orang lebih belakang. Biat Coat dan In Lie Heng di sebelah depan. Ceng Hie dan Ceng Soe mengikuti dari belakang. Tapi sesudah dua putaran, Ceng Soe makin mendekati Biat Coat dan In Lie Heng, sedangkan Ceng hie ketinggalan makin jauh. Dari sini dapatlah dilihat, bahwa pemuda itu benar-benar lihay dan meskipun usianya masih muda, ia sudah memiliki lweekang yang tinggi. Tapi ilmu ringan Ceng ek Hok ong tiada bandingannya dalam rimba persilatan. biarpun mendukung manusia, ia tetap belum dapat disusul.

Sesudah dua putara, tiba-tiba Ceng Soe berhenti mengundak dan berteriak, "Tio Leng Coe Soe siok, Oey Kio Boe Soe siok, pergilah kedudukan Lee-wie dan memotong larinya musuh! Soen Liang Tin Soesiok, Lie Beng Hee Soesiok, cegatlah musuh dari kedudukan Cina wie!..."

Bagaikan seorang panglima, ia berteriak-teriak memberi perintah kepada belasan murid Go bie untuk mencegat

musuh dengan mengambil kedudukan Pat-kwa. Orang2 Go bie yang kehilangan pimpinan, sudah menuruti semua perintah itu, yang dikeluarkan dengan suara angker.

Karena adanya pencegahan yang sangat rapat itu, Ceng ek Hok ong tidak bisa lari putaran lagi dengan leluasa. Seraya tertawa nyaring ia melemparkan tawannya ke tengah udara dan kemudian kabur ke tempat lain. Biat coat melompat dan kedua tangannya menyangga tubuh muridnya yang melayang jatuh.

Di lain saat, sayup-sayup terdengar suara si Raja kelelawar, "Hah..hah!... Di antara orang muda banyak yang lihay, dengan mempunyai murid yang lihay itu, Biat coat Loohe sungguh tidak boleh dibuat permainan." Dengan berkata begitu, ia memuji kepandaian Song Ceng Soe.

Sementara itu Biat coat berdiri terpaku dengan muka pucat pasi. Sebab murid yang dipeluknya ternyata sudah binasa, dengan luka bekas gigitan di lehernya.

Dengan hati berduka, tanpa mengeluarkan sepatah kata semua orang berdiri di sekitar Biat coat. Sesudah lewat beberapa lama, In Lie Heng berkata dengan suara perlahan. Menurut katanya orang, Ceng ek Hok ong selalu menghisap darah manusia. Cerita itu ternyata bukan omongan kosong."

Biat coat Soethay malu, marah dan sakit hatinya. Semenjak menjadi Ciangboenjin Go bie pay baru kali ini ia mendapat pukulan yang begitu hebat. Dua orang muridnya dengan beruntun telah dibinasakan musuh, tanpa bisa berbuat apapun jua. Sesudah berdiri bengong beberapa lama, ia mengawasi Ceng Soe dan bertanya, "Bagaimana kau tahu nama murid-muridku itu?"

"Tadi Ceng hie Soesiok telah memperkenalkan mereka kepada teecoe," jawabnya.

“Hm.. mendengar dan tak lupa lagi!” kata si nenek dengan suara perlahan. “Go bie pay mana punya orang sepandai itu?”

Malam itu, waktu mengaso dengan sikap hormat Ceng Soe menghampiri Biat coat dan berkata sambil membungkuk, “Cianpwee, bolehkan boanpwee memohon sesuatu yang tidak pantas?”

“Kalau kau tahu tidak pantas, tak perlu kau membuka mulut,” kata si nenek dengan tawar.

“Ya,” kata pemuda itu sambil bertindak mundur dan kemudian duduk di samping In Lie Heng.

Murid-murid Go bie merasa sangat heran. Mereka tak tahu apa yang mau diminta pemuda itu. Sebagai seorang yang berwatak sangat tidak sabaran, Teng Bin Koen segera mendekati dan bertanya, “Saudara Song, apakah yang mau diminta olehmu?”

“Waktu mengajar ilmu pedang, ayahku pernah mengatakan bahwa pada jaman ini orang palilng lihay kiam hoatnya di dalam dunia adalah Soecouw kami, sedang yang kedua ialah Biat coat Cianpwee. Kiamhoat Boe-tong dan Go bie masing-masing mempunyai keunggulan dan kekurangan. Misalnya saja, pukulan Chioe hwie Ngo hian (Tangan menyapu lima kali tetabuhan) dari Boe tong hampir bersamaan dengan Ceng lo Siau-w-san (Kudung tipis dan kipas kecil) dari Go bie pay. Tapi jika Chioe hwie Ngo hian dikirim dengan menggunakan tenaga yang besar maka kelinciahannya jadi berkurang dan tidak dapat menyamai Ceng lo Siau-w-san yang tetap bisa mempertahankan kecepatannya.” Seraya berkata begitu, ia menghunus pedang dan menjalankan kedua jurus itu. Tapi waktu menjalankan Ceng lo Siau-w-san, gerakannya sangat tidak sempurna.

“Salah,” kata Teng Bin Koen sambil bersenyum dan mengambil pedang yang dicekal pemuda itu. “Pergelangan tanganmu masih sakit dan tidak bisa mengeluarkan banyak tenaga,” katanya. “Tapi kau lihatlah aku memberi contoh.”

Pemuda itu mengawasi dengan penuh perhatian. Sesudah Teng Bin Koen selesai dengan jurus itu, sambil menghela napas ia berkata, “Ayahku sering mengatakan bahwa ia merasa menyesal belum bisa menyaksikan ilmu pedang gurumu. Hari ini boanpwee merasa sangat beruntung bisa mendapat kesempatan untuk menyaksikan pukulan Ceng lo Siauwan dari Teng Soesiok. Sebenarnya boanpwee ingin memohon petunjuk-petunjuk Soethay mengenai beberapa hal dalam kiamhoat. Tapi karena boanpwee bukan murid Go bie, maka tak dapat boanpwee membuka mulut.

Biarpun berada di tempat yang agak jauh, Biat coat sudah mendengar pembicaraan itu. Bahwa ia dianggap sebagai jago pedang nomor dua dalam dunia, sudah menggirangkan hatinya. Pada jaman itu, Thio Sam Hong dipandang sebagai gunung Thay-san atau bintang Pak tauw dalam dunia persilatan dan ia dikagumi oleh semua orang. Biat coat sendiri belum pernah mengandung maksud untuk menandingi guru besar itu, sehingga pendapat kalangan Boe-tong bahwa ia adalah ahli pedang nomor dua sudah sangat memuaskan hatinya. Melihat jurus Ceng lo Siauwan yang barusan dijalankan oleh Teng Bin Koen ia merasa mendongkol sebab jurus itu masih jauh dari sempurna. Masakah Go bie kiam hoat hanya sebegitu?

Maka itu, ia segera menghampiri dan tanpa mengeluarkan sepetah kata ia mengambil pedang yang tengah dicekal Teng Bin Koen. Sesudah mengangkat pedang itu sampai merata dengan hidungnya, tangannya menggetar dan ujung pedang segera mengeluarkan suara

“ung ung...” Dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan, sembilan kali ia membulang balingkan senjata itu dengan kecepatan luar biasa. Tapi biarpun cepat, gerakan pedang dilihat dengan nyata sekali.

Para murid Go bie mengawasi dengan mata membelalak.

“Sungguh indah”, teriak In Lie Heng.

Song Ceng Soe sendiri memperhatikan setiap gerakan sambil menahan napas. Ia kagum bercampur kaget. Tadi dengan memberi pujian, ia sebenarnya hanya ingin menyenangkan hati si nenek. Tapi diluar dugaannya, niekouw tua itu benar-benar lihay dan ia merasa takluk. Maka itu dengan setulus hati ia segera memohon beberapa petunjuk lain.

Sekarang Biat coat berlaku loyal. Semua pertanyaan dijawab dan dijelaskan seterang-terangnya, sedang dimana perlu nenek itu bersilat untuk memberi contoh-contoh. Semua murid Go bie memperhatikan itu tanpa bersikap. Banyak diantaranya, bahkan ada yagn sudah mengikuti sang guru selama belasan tahun belum pernah melihat kiam hoat yang lihay itu dari gurunya.

Coe Jie dan Boe Kie berdiri diluar lingkaran penonton. Tiba-tiba si nona berkata, “A Goe Koko, kalau aku bisa mempunyai ilmu ringan badan setinggi Ceng-ek Hok ong biarpun mati aku merasa rela.”

“Guna apa memiliki ilmu yang sesat?” kata Boe Kie. “menurut katanya In Liok-hiap, saban kali menggunakan ilmunya, Wie It Siauwh harus membunuh manusia. Perlu apa mempunyai ilmu siluman?”

“Dalam pertempuran, manusia saling membunuh, kalau tidak membunuh tentu dibunuh,” kata Coe Jie. “Wie It Siauwh lihay dan dia berhasil membunuh murid Go bie.

Kalau dia kurang lihay, bukankan dia sendiri yang bakal dibunuh oleh si niekow tua? Dimataku, tak ada perbezaan antara partai lurus bersih dan golongan yang dikatakan sesat.”

Boe Kie tidak mengatakan suatu apa lagi.

Sekonyong-konyong sebatang pedang berkeredepan di angkasa. Pedang itu adalah senjata Song Ceng yang kena dilontarkan oleh Biat coat dengan pukulan Kiauw jiak yoe liong (Gesit bagaikan naga). Semua orang mendongak dan mengawasi senjata itu. Tiba-tiba mata mereka melihat sinar api yang berwarna kuning di sudut timur laut yang jauhnya kira-kira belasan li.

Dalam usaha untuk membasmi Mo-kauw keenam buah partai telah bersepakat untuk menggunakan anak panah api dari enam macam warna sebagai tanda mereka. Anak panah yang bersinar kuning itu adalah tanda Khong tong pay.

“Khong tong pay bertemu dengan musuh,” kata In Lie Heng. “Mari kita membantu.”

Mereka segera memburu ke jurusan itu. Tapi sesudah melalui belasan li, apa yang ditemukan hanyalah pasir kuning.

“Apa Oen Loocianpwee dari Khong tong pay?” teriak In Lie Heng. “Apa Kouw Loocianpwee?” Teriakan itu menempuh jarak yang jauh, tapi tak mendapat jawaban.

Sekonyong-konyong di sebelah barat muncul sinar kuning.

“Ah! Mereka pindah ke barat,” kata Ceng hie. Dengan tergesa-gesa mereka memburu ke jurusan barat.

Tapi sesudah berlari-lari beberapa lama, mereka tetap

tidak menemui manusia. Di tempat itu mereka hanya mendapatkan potongan bambu dan kertas yang hancur terbakar, sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa anak panah api itu telah dilepaskan dari tempat tersebut.

Semua orang jadi bingung dan mencoba memecahkan teka-teki itu.

“Cian pwee, kita kena diakali,” tiba-tiba Song Ceng Soe berkata, “Lihatlah! Di atas pasir hanya terdapat tapak kaki seorang manusia. Kalau benar kawan-kawan Khong Tong-pay menemui musuh, yang kita lihat sedikitnya tapak empat atau lima orang.”

Mendadak Song Ceng Soe ingat sesuatu. “Celaka!” ia mengeluh, “Kong tong-pay benar diserang musuh. Ikutilah aku.” Sehabis berkata begitu ia segera berlari-lari ke arah barat daya.

“Bagaimana kau tahu bahwa Khong Tong-pay telah bertemu dengan musuh?” tanya In Lie Heng yang lari bersama dengan keponakannya.

“Anak panah api itu bukan palsu,” jawabnya.

“Anak panah api yang digunakan oleh keenam partai hanya dapat dibuat oleh tukang-tukang yang pandai dari Tiong-goan. Anak panah begitu tak bisa dibuat oleh tukang-tukang daerah See hek.”

“Apakah kau ingin mengatakan bahwa seorang murid Kong tong kena tangkap dan anak panah api itu dirampas dari tangannya?” tanya sang paman pula.

“Benar,” jawabnya. “Sementara itu, pihak siluman telah memancing kita ke timur laut dan kemudian ke barat untuk membuat kita lelah. Menurut pendapatku, mereka berkumpul di sebelah barat daya.”

Biat Coat yang berada dalam jarak kita-kira dua langkah dari mereka, dapat menangkap pembicaraan mereka. Ia mengangguk seraya berkata, “Kurasa tebakanmu tidak meleset.”

Kecuali Biat Coat, In Sie Heng, Song Ceng Soe dan beberapa murid yang berkepandaian tinggi, murid-murid Go Bie yang lainnya sudah sangat letih. Setelah melalui sekian li, di atas sebuah bukit pasir yang menghadang di depan tiba-tiba kelihatan seorang yang sedang berdiri dan seorang yang rebah di pasir. Biat Coat mempercepat langkahnya dan setelah dekat, ia mendapati kenyataan bahwa kedua orang itu tidak lain dari Boe Kie dan Coe Jie.

Ternyata dalam keadaan sibuk, orang-orang Go Bie sudah tidak memperhatikan kedua tawanan itu lagi, yang entah bagaimana bisa berada di sebelah depan.

“Mengapa kau berada di sini?” tanya Biat Coat. Di dalam hati ia merasa sangat heran. Apakah kedua setan kecil itu bisa berjalan lebih cepat?

Coe Jie menyengir. “Anak panah api itu terang-terang telah digunakan memancing musuh,” jawabnya. “Kukira, bahwa biarpun orang-orang Go Bie tak sadar, bocah she Song itu pasti akan menebak juga. Aku menduga pada akhirnya kalian semua tentu akan ke sini. A Goe Koko, bukankah benar begitu?”

Boe Kie mengangguk. “Kami sudah berada di sini lama sekali,” katanya sambil tersenyum. “Kalian sangat capai bukan?”

“Setan kecil!” bentak Biat Coat. “Kalau kau sudah menduga begitu mengapa tidak cepat-cepat memberitahukan kepada kami?”

“E eh, mengapa kau marah?” kata si nona.

“Mengapa kau tak minta pendapatku? Andaikata aku memberitahukan kepada kau, kau tentu tak akan percaya. Kau tentu lebih suka berlari-lari ke sana-sini.”

Biat Coat gusar, tapi ia tak bisa mengatakan apapun jua dan iapun tak bisa menghajar nona itu tanpa alasan.

Pada saat itulah, di sebelah barat daya seolah-olah terdengar suara bentrokan senjata yang sangat banyak. “Perlu apa kau bergusar terhadapku?” kata Coe Jie. “Kawan-kawanmu sedang menghadapi bahaya.”

Biat Coat dan yang lain tidak lagi memperdulikan Coe Jie yang berlidah tajam dan dengan tergesa-gesa mereka menuju ke arah barat daya.

Makin dekat suara pertempuran jadi makin hebat. Di antara bentrokan senjata terdengar juga teriak dari orang-orang yang terluka. Beberapa saat kemudian mereka terkesiap karena dari jauh mereka melihat suatu pertempuran besar-besaran. Masing-masing pihak mempunyai kekuatan beberapa ratus orang dan mereka sedang bertempur mati-matian.

“Pihak musuh terdiri dari bendera-bendera Swie Kim (Emas murni), Ang Soei (Air besar) dan Lian Hwee,” kata In Lie Heng. “Khong Tong-pay sudah berada di sini. Hwa San-pay dan Koen Loen-pay juga sudah tiba. Tiga bendera melawan tiga partai, Soe Jie mari kita turut menyerbu.” Sambil berkata begitu, ia mengibaskan pedangnya yang mengeluarkan suara mengaung.

“Tunggu dulu,” kata Ceng Soe. “Kita tunggu sampati datangnya para paman dari Go Bie-pay.”

Seumur hidup Boe Kie belum pernah menyaksikan pertempuran yang begitu besar dan begitu hebat. Dengan hati sedih ia mengawasi manusia yang saling membunuh

itu. Di dalam hati kecilnya, ia tidak mengharapkan kemenangan pihak manapun juga, karena pihak yang satu adalah partai mendiang ayahnya sedang pihak yang lain adalah golongan mendiang ibunya.

Selagi menunggu murid-murid Go Bie yang ketinggalan di belakang, tiba-tiba Ceng Soe menuding ke arah timur. "Liok siok lihat!" katanya. "Di sebelah sana terdapat sejumlah besar musuh yang sedang menunggu untuk menerjang sewaktu-waktu."

Boe Kie mengawasi ke arah yang ditunjuk Ceng Soe. Benar saja, pada jarak beberapa puluh tombak dari gelanggang pertempuran, terdapat tiga pasukan berkuda, setiap pasukan terdiri dari seratus orang lebih. Mereka semua berbaris dengan rapi, siap sedia untuk segera menerjang.

Pada saat itu kedua belah pihak tengah berperang dengan kekuatan yang hampir imbang. Kalau ketiga pasukan berkuda itu menyerbu, orang-orang Khong Tong, Hwa San dan Koen Loen pasti akan kewalahan. Tapi mengapa mereka tidak lantas menyerang?

Biat Coat dan Lie Heng heran bercampur kuatir. "Mengapa mereka belum juga bergerak?" tanya si nenek kepada Ceng Soe.

Pemuda itu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Entahlah," jawabnya. "Aku tak dapat menebak."

Mendadak Coe Jie tertawa geli. "Mengapa kau tak dapat menebak?" tanyanya, "Bukankah hal itu terang bagaikan siang?"

Paras muka Ceng Soe berubah merah tapi ia membungkam. Biat Coat sebenarnya ingin sekali meminta pendapat Coe Jie tapi ia merasa tak enak untuk membuka

mulut.

Tapi In Lie Heng yang sabar dan luas pengalamannya berkata, “Aku mohon petunjuk nona.”

“Ketiga pasukan itu mestinya pasukan Peh Bie-kauw,” terang si nona. “Biarpun Peh Bie-kauw merupakan cabang dari Mo kauw, tapi pihak Peh Bie telah bentrok dengan Ciang Kie Soe dari lima bendera Mo kauw. Maka itu, andaikata kalian dapat membasmi musuh, diam-diam In Thian Ceng pasti akan merasa girang, sebab dengan demikian, ia mempunyai kesempatan untuk menduduki kursi Kauwcoe dari Mo kauw.”

Biat Coat dan Ceng Soe lantas saja tersadar.

“Terima kasih atas petunjuk nona,” kata Boe tong Liok hiap.

Ketika murid-murid Go Bie sudah menyusul dan mereka berdiri di belakang Biat Coat.

“Song Siau w hiap,” kata Ceng hie, “Dalam mengatur barisan, kami tidak menandingi kau. Sekarang kau harus memimpin kami dan kami akan menaati semua perintah. Demi kepentingan bersama, jangan kau berlaku sungkan.”

“Liok siok,” kata pemuda itu tergugu, “Mana siau wtit sanggup menerima kedudukan itu....”

“Sudahlah!” kata Biat Coat. “Jangan rewel dengan segala adat istiadat kosong.”

Ceng Soe mengangguk dan dengan mata tajam ia memperhatikan jalannya pertempuran. Ketika itu Koen Loen-pay berada di atas angin. Pertempuran antara Hwa San-pay dan Ang Soei-kie kira-kira berimbang, sedang Khong Tong-pay makin lama jadi makin terdesak. Rombongan partai itu sudah terkurung oleh orang-orang

Liat Hwee-kie yang mulai membasmi sepuas hati.

“Mari kita terjang Swie kim kie dari tiga arah,” kata Ceng Soe. “Dengan mengepalai beberapa paman, Soethay menyerang dari tenggara. Liok siok menyerbu dari barat, sedangkan Ceng hie Soe siok dan boanpwee sendiri akan menerjang dari barat daya....”

“Tapi keadaan Koen Loen pay tidak perlu ditolong,” kata Ceng hie heran. “Yang sedang menghadapi bencana adalah Khong Tong-pay.”

“Koen loen-pay sudah berada di atas angin dan jika kita membantu, dalam sekejap kita akan dapat membasmi seluruh Swie Kim-kie,” terang Ceng Soe. “Sesudah Swie kim-kie dikalahkan kedua bendera yang lain pasti akan mundur sendirinya. Sebaliknya, kalau kita menolong Khong Tong, kita harus melakukan pertempuran yang hebat dan lama. Bagaimana kalau dengan kesempatan itu, Peh Bie-kauw menyerbu dan mengurung dari berbagai jurusan?”

“Song siauw hiap benar,” kata Ceng hie yang lantas saja membagi murid-murid Go Bie menjadi tiga rombongan.

Sambil menarik kereta salju Boe Kie, Coe Jie berkata, “Mari kita berangkat sekarang.”

Keberangkatan mereka diliaht Song Ceng Soe yang lantas saja mengejar. Sambil menghadang di tengah jalan dengan melintangkan pedangnya, ia membentak, “Nona, jangan pergi dulu!”

“Mengapa kau mencegat kami?” tanya si nona.

“Asal usulmu sangat mengherankan, kau tak bisa pergi begitu saja,” jawabnya.

“Ada sangkut pautkah asal usulku dengan pribadimu?”

tanya Coe Jie dengan suara tawar.

Biat Coat yang ingin menerjang musuh secepat mungkin jadi sangat tidak sabaran dan dengan sekali sekelebat, ia sudah berhadapan dengan Coe Jie. Hampir berbareng ia menotok jalan darah si nona di bagian punggung, pinggang dan betis. Tanpa bisa melawan Coe Jie roboh di pasir.

Sesudah itu, seraya mengibas pedangnya si nenek berteriak, "Hari ini kita membuka larangan membunuh untuk membasmi bersih kawan siluman!" Bersama In Lie Heng dan Ceng hie yang masing-masing memimpin rombongan murid Go Bie, ia dalam pertempuran melawan Swie Kim-ke dibawah pimpinan Ho Thay Cong dan Pan Siok Ham, rombongan Koen Loen-pay sudah berada di atas angin. Maka itu penyerbuan Go Bie dan Boe Tong sudah segera menghancurkan garis pembelaan Swie Kim-kie.

Dengan kepandaiannya yang sangat tinggi, Biat Coat mengamuk bagaikan harimau gila. Tak seorangpun dapat melawan dalam tiga jurus. Ia menerjang berputar-putar, pedangnya berkelabat kian kemari dan dalam sekejap, tujuh anggota Mo kauw sudah binasa dibawah pedangnya.

Melihat kehebatan si nenek, Ciang Kie Soe dari Swie Kim-kie Chung Ceng namanya, segera menghampiri sambil memutar toya Long gee pang (toya bergigi serigala). Sekarang barulah Biat Coat tertahan. Sesudah bertanding belasan jurus seraya menggertak gigi, nenek itu segera mencecar musuhnya dengan jurus-jurus Go Bie Kiam hoat yang makin lama jadi makin gencar. Tapi Chung Ceng bukan orang sembarangan. Sedikitnya sementara waktu, ia masih dapat melayani pemimpin Go Bie-pay itu.

Banyak jago yang berkepandaian tinggi, tapi dalam menghadapi In Lie Heng, Ceng Hie, Song Ceng Soe, Ho Thay Ciong dan Pan Siok Hem yang ahli-ahli silat kelas

utama, mereka tidak bisa berbuat banyak. Dalam beberapa saat saja, banyak anggota Mo kauw roboh tanpa bernafas.

Melihat kerusakan pada pihaknya bagaikan orang kalap, Chung Ceng mengirim tiga pukulan berantai sehingga mau tak mau Biat Coat terpaksa mundur selangkah. Chung Ceng mendesak dan mengirim pukulan ke-empat ke arah batok kepala si nenek Biat Coat seraya menotok toya musuh dengan jurus Soen-soei Toeï couw (dengan mengikuti aliran air, mendorong perahu). Diluar dugaan, pemimpin Swie Kim-kie itu memiliki Lweekang dan Gwakang yang sangat tinggi. Melihat sambaran pedang musuh, sambil membentak keras ia melawan dengan toyaunya.

“Prak!” pedang Biat Coat patah jadi tiga potong.

Meskipun kaget, selangkahpun si nenek tidak mundur. Tangan kanannya meraba ke belakang dan menghunus Ie Thian Kiam dan bukan saja membabat putus Long nge pang, tapi juga membabat somplak sebagian batok kepala Chung Ceng, yang segera roboh tanpa bersuara lagi.

Bukan main kagetnya para anggota Swie Kim-kie. Tapi dilain saat, segera bertindak keras, dia mengamuk. Biat Coat dan Ceng Soe semula menduga, bahwa begitu Chung Ceng dapat dirobohkan, pasukan Swie Kim-kie akan lari lintang pukang dan pasukan Ang Soei serta Liat Hwee pun akan mengundurkan diri. Tak disangka, sebaliknya daripada kabur, mereka sekarang berkelahi dengan nekat. Dalam sekejap murid-murid Koen Loen dan Go Bie sudah menjadi korban.

Tiba-tiba terdengar teriakan pasukan Ang Soei-kie, “Chung Kie soe telah berpulang ke alam baka. Swie Kim dan Liat Hwee mundur! Ang Soei-kie melindungi diri dari belakang!”

Hampir berbarengan dengan teriakan itu, pasukan Liat

Hwee-kie mulai bergerak mundur ke arah barat, tapi orang-orang Swie Kim-kie masih terus bertempur.

Orang itu berteriak pula, “Ini adalah perintah dari Ang Soei-kie. Para anggota Swie Kim-kie mundurlah! Usaha membalas sakit hati Chung Kie soe dapat dilaksanakan di hari nanti.”

“Saudara-saudara Ang Soei-kie mundurlah!” seorang Swie Kim-kie balas berteriak. “Tolong balas sakit hati kami. Tapi kami ingin hidup dan mati bersama-sama Chung Kie soe.”

Mendadak dari pasukan Ang Soei-kie muncul sehelai bendera hitam dan seseorang berteriak dengan suara lantang, “Saudara-saudara Swie Kim-kie, Ang Soei-kie pasti akan membalas sakit hatimu.”

Waktu itu, sisa pasukan Swie Kim-kie hanya tinggal kira-kira tujuh puluh orang saja. Dengan serentak ia berteriak, “Thung Kie soe terima kasih!”

Bendera-bendera Ang Soei-kie segera bergerak dan pasukan itu mulai mundur ke arah barat, dengan dilindungi oleh kira-kira dua puluh orang yang memegang bumbung yang mengeluarkan cahaya keemasan. Melihat gerakan yang mundur rapi itu, orang-orang Hwa San dan Khong Tong tak berani mengubar dan mereka lalu bantu mengepung sisa Swie Kim-kie.

Dengan dikurung oleh rombongan lima partai Koen Loen, Go Bie, Boe Tong, Hwa San dan Khong Tong, sisa pasukan itu tinggal menunggu ajalnya saja. Tapi demi persaudaraan, sedikitpun mereka tak gentar. Mereka terus melawan dengan tekad untuk binasa bersama-sama pemimpinnya.

Sesudah merobohkan beberapa musuh, In Lie Heng

merasa sangat tidak tega. “Siluman-siluman Swie Kim-kie dengarlah!” teriaknya. “Jalan kamu hanya jalan mati. Lemparkanlah senjatamu! Kami akan mengampuni jiwamu.”

“Ciang kie Hoe soe (wakil pemimpin) Swie Kim-kie tertawa terbahak-bahak. “Ha...ha...ha...Kau terlalu memandang rendah Beng kauw,” katanya. “Sesudah Tong Chung Toako binasa, bagaimana kami bisa hidup terus?”

“Saudara-saudara Koen Loen, Go Bie, Hwa San dan Khong Tong, mundurlah sepuluh langkah!” teriak In Lie Heng lagi. “Berikan kesempatan supaya mereka bisa menyerah.”

Semua orang kecuali Biat Coat, segera saja mengundurkan diri. Si nenek yang sangat benci Mo kauw tidak meladeni dan terus membasmi sepuas hati. Di mana Ie Thian Kiam berkelabat, di situ tentu ada senjata putus atau manusia roboh. Melihat guru mereka menyerang terus, murid-murid Go Bie lantas saja maju kembali, sehingga dalam gelanggang pertempuran terjadi perubahan yaitu Go Bie-pay bertempur sendirian dengan Swie Kim-kie.

Kekuatan Swie Kim-kie masih ada enam puluh orang lebih dan jago-jago yang berkepandaian tinggi, sedikitnya masih ada dua puluh orang lebih, sehingga dengan begitu, dibawah pimpinan Ciang kie Hoe soe, Hoew Kin Coe, jumlah mereka masih lima kali lipat lebih banyak daripada belasan orang Go Bie-pay. Seharusnya dengan lima lawan satu, pihak Swie Kim-kie berada di atas angin. Tapi Biat Coat hebat luar biasa dan Ie Thian Kiam merupakan senjata terhebat pada jaman itu, maka dalam sekejap tujuh delapan anggota Swie Kim-kie sudah roboh lagi tanpa bernyawa.

Boe Kie merasa sangat tidak tega. Sambil berpaling ke

Coe Jie, ia berkata, “Ayolah kita pergi.” Ia mengangsurkan tangannya untuk membuka jalan darah si nona yang ditotok Biat Coat. Tapi sesudah menotok beberapa kali, jalan darah Coe Jie masih belum juga terbuka. Ternyata Biat Coat memiliki ilmu Lweekang yang sangat tinggi, maka totokannya masuk sangat dalam sehingga meskipun usaha Boe Kie dilakukan menurut cara yang tepat, jalan darah Coe Jie tak bisa terbuka dengan segera.

Sambil menghela nafas Boe Kie mengawasi jalannya pertempuran. Ketika itu, sisa pasukan Swie Kim-kie yang berjumlah beberapa puluh orang sudah tak bersenjata lagi. Senjata mereka telah diputuskan si nenek. Tapi karena dikurung rapat oleh rombongan partai dan juga mereka tidak berniat untuk melarikan diri, maka dengan tangan kosong mereka meneruskan perlawanan terhadap murid-murid Go Bie.

Sebagai seorang yang berkedudukan sangat tinggi, Biat Coat sungkan menggunakan senjata terhadap musuh yang sudah tak bersenjata. Di lain saat, tubuhnya berkelabak dan jari tangannya menyambar-nyambar dan dalam sekejap lima puluh lebih anggota Swie Kim-kie sudah berdiri tegak seperti patung dengan jalan darah tertotok. Melihat kepandaian si nenek yang luar biasa semua orang bersorak-sorai.

Fajar menyingsing, tiba-tiba di sebelah tenggara dan barat laut terlihat bayangan-bayangan manusia yang bergerak mendekati. Mereka adalah orang-orang Peh Bie kauw. Selagi Go Bie bertempur dengan Swie Kim-kie, dengan rasa kuatir, Song Ceng Soe terus memperhatikan gerak-gerik Peh Bie kauw. Kini mereka mulai mendaekati tapi dalam jarak kira-kira dua puluh tombak, mereka berhenti lagi.

“A Goe Koko, kita harus cepat pergi,” kata Coe Jie.

“Celaka benar bila kita jatuh ke tangan Peh Bie kauw.”

Tapi, di dalam hati pemuda itu terdapat semacam perasaan yang tak bisa dilukiskan terhadap Peh Bie kauw. Pihak itu adalah pihak mendiang ibunya, tapi ia sendiri belum pernah bertemu dengan orang Peh Bie kauw. Setiap ingat mendiang ibunya, ia selalu berkata di dalam hati, “Aku tak bisa bertemu lagi dengan ibu. Kapankah aku bisa bertemu dengan kakek dan paman?” Dan kini mereka berada begitu dekat dengan dirinya. “Ah, biar bagaimanapun juga aku harus melihat, apakah kakek dan paman berada dalam pasukan itu,” katanya di dalam hati.

Sementara itu Song Ceng Soe mendekati Biat Coat. “Cian pwee,” katanya, “Cepatlah mengambil keputusan terhadap orang-orang Swie Kim-kie supaya kita bisa segera menghadapi Peh Bie kauw.”

Si nenek mengangguk. Waktu itu matahari pagi sudah mulai memancarkan sinarnya yang gilang gemilang. Bayangan Biat Coat yang tinggi besar yang terpeta di pasir kuning kelihatan angker sekali, tapi dalam keangkeran itu terasa sesuatu yang menyedihkan. Dalam kebenciannya terhadap Mo kauw, si nenek ingin sekali meruntuhkan semangat orang-orang itu. Maka itu, ia lantas saja membentak, “Hei, orang-orang Mo kauw! Kamu dengarlah. Siapa yang masih ingin hidup bisa mendapatkan pengampunan asal saja meminta ampun.”

Tapi pengumuman itu dijawab dengan gelak tawa.

“Tertawa apa kamu?” bentak Biat Coat dengan gusar.

“Dengan Chung Toako kami ingin hidup dan mati bersama-sama!” teriak Ciang kie Hoe soe, Gouw Kin Co. “Kau jangan banyak rewel, cepat ambil jiwa kami.”

Si nenek mengeluarkan suara di hidung, “Baikalh,”

katanya. “Tapi kau jangan mimpi bahwa kau bisa mampus dengan enak.” Seraya berkata begitu ia membabat putus lengan orang itu.

Gouw Kin Co tertawa terbahak-bahak. “Beng kauw mewakili langit menjalankan keadilan, membereskan dunia menolong rakyat dan kami menganggap bahwa hidup atau mati tiada bedanya,” katanya dengan suara nyaring. “Bangsat tua, jika kau mengharap takluknya kami maka seperti mimpi di siang bolong!”

Biat Coat menjadi makin gusar. Ia Thian Kiam menyambar tiga kali dan tiga orang putus lengannya. “Bagaimana kau?” tanyanya pada orang yang kelima. “Apa kau mau minta ampun?”

“Tutup mulutmu!” bentak orang itu sambil tertawa.

Kali ini sebelum gurunya bergerak, Ceng hie sudah melompat mendahului dan memutuskan lengan kanan orang itu dengan pedangnya. “Soehoe, biarlah teecoe saja yang menghukum siluman-siluman itu,” katanya. Dengan beruntun ia menandai beberapa musuh tapi tak satupun yang sudi menyerah. Sesudah membabat putus lengan beberapa orang ia berpaling kepada gurunya seraya berkata, “Soehoe, mereka sangat keras kepala....” Dengan berkata begitu, ia mengharapkan belas kasihan Biat Coat.

Tapi si nenek tidak memperdulikan suara memohon dari muridnya itu. “Putuskan lengan kanan semua siluman itu!” bentaknya. “Kalau mereka masih belum mengenal takut, putuskan lengan kirinya.”

Ceng hie tak berdaya. Ia kembali mengangkat pedang dan memutuskan pula beberapa lengan.

Sampai disitu Boe Kie tak dapat menahan dirinya lagi. Ia melompat dari kereta salju dan menghadang di depan Ceng

hie. “Tahan!” bentaknya.

Semua orang terkejut begitu juga Ceng hie yang langsung mundur selangkah. “Apa kau tak malu sudah menyakiti sesama manusia secara begitu kejam?” teriak Boe Kie dengan suara terengah.

Semua orang kaget tetapi sesudah melihat pakaian Boe Kie yang compang-camping mereka tertawa.

Sesudah tertawa dengan nyaring, Ceng hie berkata, “Semua orang ingin membinasakan kawanan siluman yang sesat. Dalam hal ini tak ada soal kejam atau tidak kejam.”

“Para cian pwee dan toako ini adalah orang-orang yang berkepribadian luhur dan tidak takut mati,” kata Boe Kie. “Sikap mereka sikap ksatria tulen. Bagaimana kau bisa menganggap mereka sebagai kawanan siluman yang sesat?”

“Apa kawanan Mo kauw bukan siluman?” tanya Ceng hie dengan gusar. “Dengan matamu sendiri kau telah menyaksikan bagaimana Ceng-ek Hong-ong membunuh manusia dan menghisap darahnya. Dia sudah membunuh soate dan soemayku. Kalau itu bukan siluman apa yang bisa dinamakan siluman?”

“Ceng-ek Hok-ong hanya membunuh dua orang tapi kamu sudah membinasakan sepuluh kali dua orang,” kata Boe Kie. “Dia menggunakan gigi, gurumu menggunakan Ie Thian Kiam. Dia membunuh, gurumupun membunuh. Apa bedanya?”

Ceng hie emosi, “Bocah!” bentaknya. “Kau berani menyamakan guruku dengan siluman?” Seraya membentak ia memukul Boe Kie dengan telapak tangannya.

Dengan cepat pemuda itu berkelit. Tapi Ceng hie adalah murid kepala Go Bie-pay yang memiliki kepandaian yang tinggi. Pukulan yang ditujukan ke muka Boe Kie hanya

pukulan gertakan dan begitu cepat pemuda itu berkelit, kaki kirinya sudah menendang dada. “Duk...” Sesosok tubuh terpentak beberapa tombak jauhnya, tapi tubuh itu tubuh Ceng hie yang telah patah tulang betisnya.

Dalam ilmu silat Boe Kie memang kalah jauh dari Ceng hie. Tapi ia memiliki Kioe-yang Sin-kang yang keluar secara wajar, jika ia diserang orang. Makin berat serangan itu makin hebat tenaga menolak dari Kioe-yang Sin-kang. Untung juga, waktu menendang Ceng hie tidak berniat mengambil jiwa Boe Kie dan hanya menggunakan separuh tenaganya. Maka itu walaupun tulangnya patah ia tidak mendapat luka berat.

Semua orang termasuk Biat Coat, terkesiap. “Siapa dia?” tanya si nenek di dalam hati. “Selama beberapa hari aku tidak memperhatikan dia dan tak disangka dia seorang yang berkepandaian tinggi. Aku sendiripun belum tentu bisa melemparkan Ceng hie dengan cara begitu. Dalam dunia mungkin Thio Sam Hong yang memiliki Lweekang sedemikian dahsyat.”

Biat Coat adalah manusia yang beradat aneh, keras dan kejam. Ia tidak berani memandang rendah kepada Boe Kie, tapi saat itu juga ia segera mengambil keputusan untuk mengadu jiwa dengan pemuda itu. Dengan sorot mata tajam ia mengawasi Boe Kie dari kepala sampai kaki.

Tapi pemuda itu tidak menghiraukan karena ia sedang repot menolok orang Swie Kim-kie. Dengan cepat ia menotok jalan darah mereka dan sesudah ditotok darah yang mengalir keluar dari lengan yang putus segera berkurang. Di antara orang-orang itu terdapat banyak ahli ilmu totok, tapi tak satupun mengenal ilmunya Boe Kie yang lain dari yang lain.

“Terima kasih atas pertolongan Siauwi hiap,” kata Gauw

Kin Co. “Bolehkah aku mengetahui she dan nama Siauw hiap yang mulia?”

“Aku she can namaku A Goe,” jawabnya.

“Bocah kemari,” bentak Biat Coat dengan suara dingin, “Sambutlah tiga seranganku.”

“Tunggu dulu,” kata Boe Kie seraya membalut luka korban yang terakhir. Sesudah selesai, barulah ia menghampiri si nenak dan berkata seraya merapatkan kedua tangannya, “Biat Coat Soethay, aku bukan tandinganmu. Aku sama sekali tak berniat untuk bertanding sama Loo jinke (panggilan menghormati untuk seorang yang tua). Aku hanya berharap supaya kedua belah pihak menghentikan pertempuran dan mengadakan perdamaian.”

Ia bicara sungguh-sungguh dengan nada memohon. Dalam hatinya ia mencintai kedua belah pihak itu, karena pihak yang satu adalah pihak mendiang ayahnya sedang pihak yang lain adalah golongan mendiang ibunya.

Biat Coat tertawa dingin, “Apakah kami harus menghentikan pertempuran atas perintahmu, bocah bau?” katanya. “Apakah kau seorang Boe-lim Cie-coen?” (Boe-lim Cie-coen adalah seorang yang termulia dalam dunia persilatan)

Boe Kie terkejut, “Apa artinya perkataan Soethay!” tanyanya.

“Andaikan dalam tanganmu memegang golok To Liong To, kau masih harus melawan Ie Thian Kiam-ku untuk menentukan siapa menang siapa kalah,” kata si nenak. “Sesudah kau menjadi Cie-coen dalam dunia persilatan, barulah kau boleh memerintah di kolong langit.”

Mendengar ejekan sang guru semua murid Go Bie tertawa geli.

Boe Kie kaget dan ia segera berpikir, “Apakah tujuan orang-orang dunia persilatan yang mencari ayah angkatku hanyalah untuk merampas To Liong To? Apakah mereka hanya bermaksud untuk menjadi yang termulia dalam dunia persilatan agar bisa memerintah di kolong langit?”

Selagi berpikir begitu, murid-murid Go Bie masih belum berhenti tertawa.

Sebagai seorang muda yang tak mempunyai nama, memang juga tak pantas Boe Kie mengatakan “mengharapkan kedua belah pihak menghentikan pertempuran”. Mendengar suara tawa orang, paras mukanya lantas saja berubah merah.

Ia menengok dan di antara murid-murid Go Bie, ia melihat Cioe Cie Jiak yang tengah mengawasinya dengan sorot mata kagum dan menganjurkan, sehingga semangatnya lantas saja bangkit, “Mengapa kau mau membunuh begitu banyak orang?” katanya. “Setiap orang mempunyai ayah ibu, istri dan anak. Jika kau membunuh mereka, anak-anak mereka akan jadi yatim piatu, yang tentu akan dihina orang. Kau adalah seorang pertapa yang menyucikan diri. Dengan melakukan pembunuhan itu, apakah di dalam hati kau bisa merasa tenteram?” Waktu mengatakan kata-kata itu, suaranya bersungguh-sungguh dan mengharukan karena ia ingat akan nasibnya sendiri yang sejak kecil sudah ditinggal oleh orang tua.

Paras muka nona Cioe berubah pucat dan kedua matanya mengambang air.

Tapi muka Biat Coat sekalipun tak berubah. Ia adalah seorang manusia yang tidak pernah atau sedikitpun jarang memperlihatkan perasaan hatinya pada paras mukanya. Waktu ia membuka mulut suaranya tetap dingin bagaikan es. “Bocah, apakah aku masih perlu dinasehati olehmu?

Dengan mengandalkan tenaga dalammu yang kuat, kau membacot di sini. Baiklah, jika kau bisa menerima tiga pukulanku aku akan melepaskan manusia-manusia itu.”

“Mana berani aku bertanding dengan Soethay?” kata Boe Kie, “Aku hanya mengharap supaya Soethay suka menaruh belas kasihan.”

“Can Siangkong, tak usah banyak bicara dengan bangsat tua itu!” teriak Gouw Kin Co. “Kami lebih suka mampus daripada menerima belas kasihannya yang diliputi kepalsuan.”

Biatcoat mengawasi Bie Kie dengan sroto mata tajam. “Siapa gurumu?” tanyanya.

Goe Kie berpikir sejenak. “Ayah dan ayah angkatku pernah mengajar ilmu silat kepadaku tapi mereka bukan guruku,” katanya didalam hati. Maka itu, ia lantas saja menjawab, “Aku tidak punya guru.”

Jawaban itu mengejutkan semua orang. Dalam Rimba Persilatan, seorang guru sangat dihormati. ADalah lumrah jika seorang murid tidak mau menyebutkan nama gurunya, tapi tak mungkin terjadi bahwa seorang gyan gmempuynya guru mmengatakan tak punya guru. Makau itu kalau Boe Kie mengatakan tak punya guru, ia pasti tak punya guru.

Sekarang Biatcoat tak mau banyak omong lagi. “Sambutlah!” katanya seraya menepuk dengan tangannya.

Boe Kie tidak bisa tidak melawan. Sambil mengerahkan Lweekang, ia mendorong dengna kedua tangannya untuk menyambut pukulan si nenek. Mendadak Biatcoat menundukkan tangannya dan bagaikan seorang ikan kecil, tangan itu melejit dari sambutan Boe Koe. Akan kemudian bagaikan kilat, menyambar kedada pemuda itu. Dalam kagetnya, tenaga Kioe-yang Sin kang dalam tubung Boe Kie

keluar secara wajar. Pada detik kedua tenaga hampir berada, tenaga pukulan Biatcoat mendadak menghilang. Dengan tercengang Boe Kie mengawasi si nenek. Pada saat itulah, mendadak ia merasa dadanya seperti dipukul martil, kakinya bergoyang dan ia berjumpalitan beberapa kali. “Uah!” ia memuntahkan darah dan roboh.

Tenaga pukulan Biatcoat yang sebentar ada dan sebentar hilang, sungguh2 merupakan ilmu yang sudah mencapai puncak kesempurnaan. Tanpa merasa, dengan serentak semua orang bersorak sorai.

Sambil mengeluarkan teriakan menyayat hati Coe Jie melompat dan berlari2 menghampiri “AGoe Koko, kau... kau...” katanya seraya coba membangunkannya.

“Boe Kie merasa dadanya menyesak. Ia menggoyang2kan tangannya dan kemudian berkaa dengan suara perlahan. “Jangan kuatir, aku tak mati.” Perlahan2 ia merangkak bangun.

Biatcoat menengok pada tiga murid perempuannya dan berkata “Putuskan lengan kanan semua siluman itu!”

“Baik,” jawab mereka seraya bertindak kearah orang2 Swie Kim Kie.

“Biatcoat Soethay,” kata Boe Kie tergesa2.

“Kau mengatakan, jika aku... aku bias menerima tiga pukulanmu, kau akan melepaskan mereka. Aku sudah menerima pukulan pertama... masih ada dua.”

Sesudah mengirim pukulan yang barusan, si nenek mengetahui, bahwa Lweekang Boe Kie bukan saja bukan Lweekang dari golongan Mo kauw, malah hampir sama dengan Lweekangnya sendiri. Ia juga tahu, bahwa biarpun ia mencoba melindungi orang2 Mo Kauw, Boe Kie bukan anggota “Agama” itu. Maka itu, ia lantas saja berkata.

“Anak muda! Jangan kau coba mengurus urusan orang lain. Lurus dan sesat harus dibedakan sejelas2nya. Barusan aku hanya menggunakan sepertiga bagian tenagaku. Apa kau tahu?”

Boe Kie yakin, bahwa sebagai Ciangboenj Jin Biat Coat tentu tidak berdusta. Tapi ia sudah mengambil keputusan, bahwa biarpun mesti mati, ia tak bias mengawasi penyembelihan terhadap orang2 Mo Kaouw sambil berpeluk tangan. “Dengan tidak mengimbangi tenaga sendiri, biarlah aku menerima dua pukulan lagi,” katanya.

Boe Kie tidak menghiraukan dan segera berkata pula, “Biatcoat Soethay....” Tapi ia hanya dapat mengeluarkan empat perkataan itu, karena mendadak Ia memuntahkan darah lagi.

Coe Jie bingung bukan main. Tiba2 ia bangun berdiri dan coba memapah pemuda itu. Tapi dilain saat, kedua ulunya lemas kembali dan ia jatuh pula dipasir. Ternyata, walaupun “hiat” yang ditotok oleh Biatcoat sudah dibuka Boe Kie, tapi darahnya belum mengalir biasa. Sekarang melihat pemuda itu terluka, dalam kagetnya ia dapat berdiri dan bergerak. Kejadian itu bersamaan sebab musababnya dengan seorang lumpuh, yang dalam kebakaran mendadak bias lari cepat. Tapi semangat dan tenaga Coe Jie yang luar biasa hanya keluar untuk sementara waktu.

Dengan rasa mendongkol Biatcoat menghampiri si nona yang dianggapnya rewel. Ia mengimbas tangan jubahnya dan tubuh Coe Jie terapung kebelakang. Cioe Cie Jiak yang berdiri di sebelah belakang buru2 menyangga badan si nona dengan kedua tangannya dan kemudia, perlahan2 menaruhnya di atas pasir.

“Ceoi cie cie,” kata Coe Jie, “cobalah bujuk supaya dia jangan menerima kedua pukulan lagi. Ia akan menurut apa

yang kau katakan.”

“Bagaimana kau tahu dia akah menurut?” tanya nona Cioe dengan heran.

“Dia suka kepadamu,” jawabnya. “Apakah kau tak tau?”

Paras muka Cie Jiak lantas saja bersemu dadu.

“Mana bias jadi!” katanya, kemalu2an.

Sementara itu sudah terdengar suara Biao coat yg menyeramkan. “Kau sendiri yang cari mati dan kau tak boleh menyalahkan aku”. Seraya berkata begitu, ia mengangkat tangan kanan nya dan menghantam dada Boe Kie.

Pemuda itu tak berani menangkis. Bagaikan kilat ia mengengos. Si nenek tiba2 menekuk sedikit sikunya dan dari sudut yang tidak diduga2, telapak tangannya menyambar punggung Boe Kie. “Plak!” dan tubuh pemuda (??? Tidak terbaca)

Boe Kie roboh tanpa berkutik lagi, seolah2 ia sudah putus jiwa. Pukulan Biatcoat sebenarnya pukulan yang lihai luar biasa dan menurut partai kawan2nya dari lain lan partai harus bersorak sorai untuk memujinya. Tetapi semua orang berdiam seperti patung, karena didalam hati, mereka merasa kasihan dan kagum terhadap pemuda itu yang telah mengunjuk perbuatan seorang kesatria.

“Coe ciecie,” kata Coe Jie dengan suara parau, “aku memohon... memohon... lihat... lihat... lukanya!”

Jantung nona Cioe memukul keras. Permintaan itu diajukan dengan meratap dan didalam hati, ia ingin sekali memenuhinya. Akan tetapi mana ia berani? Kalau ia menolong Boe Kie, berarti ia tidak mengindahkan guru sendiri. Kakinya sudah melangkah, tetapi di tarik lagi.

Beberapa saat kemudian, perlahan lahan tubuh pemuda itu bergerak dan kemudian, ia mencoba untuk ber duduk. Tapi setelah beberapa detik mengandalkan sikutnya di pasir kuning, tenaganya habis dan ia terus roboh kembali.

Ketika itu, matahari sudah memancarkan sinarnya yang gilang gemilang dan semua orang bisa melihat bahwa Boe Kie seolah tidur dikobakan darah.

Pemuda itu berada dalam keadaan lupa ingat. Tanpa bergerak ia rebah dan ingin sekali bisa rebah disitu untuk selama lamanya. Tapi sayup2 ia ingat, bahwa untuk menolong orang2 Swie Kim Kie, ia maish haru smenerima satu pukulan lagi. Sesaat kemudian, ia menarik napas dalam2 dan dengan dorongan tenaga kemauan yg tiada taranya tiba2 ia teruduk! Tapi badannya lantas saja bergemetaran dan setiap detik, ia bisa roboh kembali.

Semua orang mengawasi dengan mata membelak.

Disekitar itu terdapat ratusan manusia. Tapi keadaan sunyi senyap bagaikan kuburan dan andaikata sebatang jarum ditanah, suaranya mungkin dapat didengar orang.

Dalam susunan itulah dalam otak Boe Kie mendadak berkelebat beberapa baris perkataan dalam Kioe yang Cing Keng yang berbunyi begini:

“Dia kuat, biarlah dia kuat,
Angin sejuk meniup bukit,
Dia ganas, biarlah dia ganas,
Bulan terang menyoroti sungai.”

Sebegitu jauh, semenjak meninggalkan lembah itu ia belum pernah bisa menangkap artinya perkata2an itu. Sekarang, dalam menghadapi kekuatan dan keganasan Biat coat yang sama sekali bukan tandingannya, sekonyong2

otaknya seperti dapat menangkap arti daripada perkataan2 itu, yang seperti juga ingin mengunjuk, bahwa tak peduli bagaimana kuat dan ganasnya musuh, kita selalu dapat menganggapnya seperti angin yang meniup bukit atau rembulan yang memancarkan sinarnya diatas sungai. Angin dan rembulan itu takkan bisa mencelakai kita.

Tapi bagaimana? Bagaimana kita harus berhubungan sehingga kekuatan dan keganasan itu tidak menolakan kita?

Perkataan selanjutnya dalam Kioe yang Cia Keng adalah seperti berikut.

Biar dia ganas

Biar dia jahat

Bagiku cukuplah jika aku sekali menyedot hawa tulen!

Hawa tulen!

Sekarang Boe Kie tersadar. Baru2 ia bersila dan sesuai dengan ajaran kitab itu, ia menjalankan pernapasan dan mengalirkan hawa “tulen” seluruh tubuhnya.

Dalam sekejap, ia merasa semacam hawa panas muncul dibagian “tian2” (pusar) dan hawa tulen mengalir terputar putar diseluruh tubuhnya, terus sampai ketangan dan kaki. Ia kagum bukan main. Baru sekarang ia tahu hebatnya ajaran Kioe yang Cin Keng. Ia mendapat luka berat, tapi tanaga dalam dan hawa “tulen” yang berada dalam tubuhnya sedikitpun tak berubah.

Hiat coat terus memperhatikan garak gerak pemuda itu dengan perasaan heran. Ia mengerti, bahwa Boe Kie benar2 kuat dan alot. Pukulannya yg pertama adalah salah satu pukulan dari Piauw soat Coan in ciang (pukulan salju melayang menembus awan). Pukulan kedua lebih liehay lagi yaitu Ciat chioe Kioe-sit dan yang telah digunakan

olehnya adalah jurus ketiga. Kedua pukulan itu yalah pukulan2 terhebat dari ilmu silat Go Bie pay. Dalam pukulan pertama ia hanya menggunakan tiga barisan tenaga. Menurut perhitungannya, biarpun tidak mati, Boe Kie akan terluka berat dan patah tulang. Tapi tak dinyana, sesudah rebah beberapa saat, ia bisa duduk lagi (Ciat Chioe Kio sit).

Pukulan yang memutuskan terdiri dari sembilan jurus.

Menurut perhitungan pie boe (adu silat) dalam Rimba Persilatan, Biat coat sebenarnya boleh tidak usah menunggu sampai Boe Kie menjalankan pernapasannya untuk mengobati luka. Tapi sebagai orang tua yang berdudukan tinggi, ia merasa malu untuk turun tangan selagi lawan nya yang masih muda belia berada dalam bahaya.

Tapi Teng Bie Koen merasa tidak sabaran lantas saja berteriak, "Hie orang she Can! Jika kau tak berani menerima pukulan ketiga dari guruku, lebih baik kau lekas lekas berlalu dari sini. Apakah karat mesti menggu kau seumur hidup disini?"

"Teng Soe cie, biarlah ia mengaso lebih lama sedikit," kata Cioe Cie Jiak dengan suara pelan.

Si perempuan she Tang lantas saja jadi gusar. "E!" bentaknya "Apa.... Apa kau mau melindungi orang luar? Apa karena melihat bocah itu..." Ia sebenarnya ingin mengatakan "apa karena melihat bocah itu tampan mukanya kau jadi menuju padanya," tapi mendadak ia ingat, bahwa dihadapan begitu banyak orang dari berbagai partai, tidaklah pantas ia mengeluarkan kata2 sekasar itu. Maka itu, perkataannya putus di tengah jalan. Tapi tentu saja semua orang mengerti, apa yang ia mau mengatakan.

Cioe Cie Jiak malu bercampur gusar, sehingga mukanya berubah pucat, "Siaowmoay berakta begitu karena

mengingat keangkeran partai dan guru kita,” katanya dengan tawar. “Siauwoay tak mau orang luar berbicara yang tidak2.”

“Tidak, tidak apa?” bentak sang kakak.

“Ilmu silat partai kita tersohor dikolong langit dan guru kita seorang cian pwec yg berkedudukan sangat tinggi,” jawabnya dengan bernapsu. “Maka itu, guru kita pasti tidak boleh mempunyai pandangan ygn bersamaan dengan seorang bocah. Hanyalah karena dia sangat kurang ajar, maka guru kita sudah memberi ajaran kepadanya. Apa Soecie menduga SoeHoe benar2 mau mengambil jiwa bocah itu? Selama kurang lebih seratus tahun, partai kita dikenal sebagai parai dari para ksatria. Guru kita dikagumi orang berkata kesatriaannya dan kemudian hatinya yang selamanya bersedia untuk memotong sesama manusia. Bocah itu adalah seperti api lilin, sehingga cara bagaimana dia dapat menandingi matahari dan rembulan. Biar pun dia berlatih seabad lagi, dia masih belum tentu bisa menandingi guru kita. Maka itu, apa jahatnya jika kita membiarkan dia mengaso terlebih lama?”

Indah sungguh pembelaan nona Cioe!

Semua orang manggut2, sedang orang yg plg bergirang adalah Biat Coat sendiri. Ia merasa, bahwa murid yg kecil itu sudah mengangkat baik nama Go bie pay dihadapan orang banyak.

Sesudah hawa “tulen” mengalir disekujur badannya, tenaga Boe Kie pulih kembali, semangatnya terbangun dan otaknya terang lagi. Setiap perkataan nona Cioe didengar jelas olehnya dan ia merasa sangat berterima kasih, karena tahu bahwa dengan berkata begitu, si nona coba menyelamatkan jiwanya. Beberapa saat kemudian ia bangun berdiri seraya berkata, “Soethay biarlah boanpwe

membuang jiwa dalam menerima pukulan terakhir.”

Tak kepalang herannya si nenek. Ia sungguh tidak mengerti, cara bagaimana, dengan hanya bersila beberapa saat tenaga pemuda itu sudah pulih kembali. Apa dia mempunyai ilmu siluman? Sambil menatap wajah Boe Kie, ia berkata, “Sekarang kau boleh menyerang aku. Mengapa kau tidak mau membalas?”

Boe Kie bersenyum getir. “Dengan kepandaian yg tidak artinya, jubah Soethay saja boanpwee tak akan dapat menyentuh,” jawabnya. Bagaimana boanpwee bisa menyerang?”

“Kalau kau tahu, pergilah lekas2,” kata si nenek dengan suara lebih sabar. “Pemuda yang seperti kau memang suka dicari tandingannya. Biat coat Soethay sebenarnya tidak pernah mengampuni orang tpai hair ini aku melanggar kebiasaan itu.”

Boe Kie membungkuk seaya berkata, “Terima kasih atas kasihan Cianpwee mengampuni juga saudara2 dari Swie Kim Kie?”

Kedua alis nenek turun dan ia tertawa dingin. “Kau tahu apa Hoat Bengku?” tanyanya. (Hoat Beng nama seorang pendeta).

“Nama Ciapwee yang mulia ialah Biat dan Coat,” jawabnya. (Biat berarti memusnakan sedang Coat bearti menumpas atau membinasakan).

“Bagus,” kata si nenek. “Aku bertekad untuk memusnakan dan menumpas semua kawananku Mokauw. Apa kau kira “Biat coat” suatu nama kosong?”

“Kalau begitu biarlah Cianpwee mengirim pukulan yang ketiga kata Boe Kie.”

Si nenek tercengang. Seumur hidup ia belum pernah bertemu dengan manusia yang begitu nekad dan keras kepala. Ia sebenarnya seorang berhati dingin. Tapi sekarang tiba2 ia merasa sayang kalau pemuda gagah seperti Boe Kie harus mati konyol. Sesudah memikirkan sejenak ia segera mengambil keputusan untuk memukul saja di bagian tian supaya pemuda itu pingsan untuk sementara waktu dan kemudian, sesudah membinasakan orang-orang Swe Kim Kie, ia dapat menolongnya lagi. Memikir begitu ia segera mengibas tangan kirinya dan bergerak untuk mengirim pukulan ketiga.

Sekonyong2 dari tempat jauh terdengar teriakan, “Biat Coat Soethay, tahan!” suara itu tahan luar biasa dan telinga semua orang merasa tak enak.

Dilain saat seraya menggoyang-goyangkan kipas seorang pria sudah berdiri dihadapan sinenek. Orang itu mengenakan baju warna putih dan pada tangan baju sebelah kiri tersulam sebuah hiat-chioe (tangan berlumuran darah). Waktu berjalan tak sebutir pasirpun naik keatas dan semua orang lantas saja mengerti, bahwa ia adalah seorang yang berkedudukan tinggi dalam Peh bie Kauw.

Seragam resmi Peh Bie kauw, sama dengan seragam Mo Kauw yaitu pakaian warna putih. Perbedaannya ialah kalau di tangan baju anggota Mo-kaow terdapat sulaman obor, anggota Peh bie kauw menggunakan tanda hiat chioe.

Sambil menyoja orang itu tertawa dan berkata, “Soethay selamat bertemu. Pukulan ketiga biarlah diterima olehku.”

“Siapa kau?” tanya biat coat.

“Aku she In namaku yang rendah Ya Ong,” jawabnya.

Mendengar nama “In Ya Ong” semua orang terkejut. Selama kira2 duapuluh tahun, nama itu menggetarkan

dunia Kang ouw. Ayahnya yaitu Peh bie Eng ong In Thian Cong memusatkan seantero perhatiannya dalam pelajaran ilmu silat dan mneyerahkan semua urusan Pe bie kauw kepadanya, secara resmi. In Ya Ong hanya hiocoe, Thian wie tong, tapi sebenarnya ia seorang wakil Kauw coe.

Dengan mata tajam Biat coat mengawasi jago Peh Bie Kauw itu baru berusia kira2 empatpuluh tahun. Tapi bermata sangat tajam, seolah2 sinar kilat yang dingin. “Pernah apakah bocah itu kepadamu?” tanyanya dengan suara dingin.

Jantung Boe Kie memukul keras. Hampir2 ia berteriak. “In Koekoe-ke!” (Koe Koe – paman, saudara lelaki dari ibu).

In Ya Ong tertawa besar, “Aku belum pernah mengenal dia,” jawabnya. “Tapi karena melihat jiwanya yg luhur, yang berbeda dengan manusia2 palsu dalam Rimba persilatan, maka aku merasa sayang dan didalam hatiku lantas saja timbul niatan untuk menjajal tenaga Soethay” Perkataannya yg paling belakang tidak sungkan2, seolah2 ia tidak memandang mata kepada si nenek.

Tapi Hiat coat tidak menjadi gusar. “Bocah,” katanya kepada Boe Kie. “Kalau kau ingin hidup lebih lama, kau masih mempunyai kesempatan.”

“Untuk menyelamatkan jiwa sendiri, boanpwee tidak berani melupakan budi orang”, jawabnya.

Si nenek mengangguk dan lantas saja berkata kepada In Ya Ong, “Anak ini masih hutang satu pukulan. Perhitungan harus dibereskan satu persatu. Sebentar, sesudah beres yang satu, aku pasti tidak akan mengecewakan tuan.”

In Ya Ong tertawa terbahak2. “Biat coat Soe Thay!” bentaknya. “Kalau kau mempunyai nyali binasakanlah

anak itu! Jika dia binasa, kamu semua, tak seorangpun yang bakal terluputkan mampus tanpa kubura!” seraya berkata begitu bagaikan melayang diudara, ia berlalu dari hadapan si nenek. “Keluar semua!” teriaknya.

Hampir berbareng, diseputar rombongan Biat coat dan kawan2nya, muncul sejumlah besar orang yg membekal tameng dan kedua tangannya mementang busur, dengan semua anak panah ditujukan ke arah rombongan Biat Coat.

Ternyata selagi Biat Coat berurusan dengan Boe Kie, kawanan Peh Bie Kauw telah membuat parit di pesisir dan sudah mengurung rombongan musuhnya. Perkerjaan itu dilakukan tanpa di ketahui oleh siapapun jua, karena perhatian semua orang ditujukan kepada Biat Coat dan Boe Kie.

Paras muka semua orang lantas saja berubah pucat. Dengan melihat mata anak panah yang berwarna biru, mereka tahu, bahwa senjata itu mengandung racun. Sekali In Ya Ong memberi perintah, kecuali beberapa orang yang berkepandaian tinggi, mereka semua akan binasa.

Diantara orang2 lima partai yg berada disitu, Biat Coatlah yang berkedudukan paling tinggi. Maka itu semua oran gmengawasinya dan menunggu keputusannya.

Si nenek adalah manusia keras kepala. Biarpun ia menarik, bahwa pihaknya telah menghadapi bencana, sikapnya tetap tidak berubah. “Bocah kau tidak boleh menyalahkan orang lain untuk nasibmu,” katanya kepada Boe Kie. “Dilain saat tulang2 dlm tubuhmu berkerotokan sepercik kacang di goreng,” dan kemudian dengan telapak tangan menepuk dada Boe Kie.

Pukulan itu pukulan terlihat Go Bie Pay dan dikenal sebagai Hoedkong Po-tiaw (Sinar Budha menyorot diselebar dunia). Menurut kebiasaan ilmu silat, setiap

pukulan berisi sejumlah jurus yg saling susul seperti mata2 rantai dan saban jurus mengandung pula perubahan2 yang tidak sedikit jumlahnya. Tapi Hoedkong Po-tiauw hanya sejurus dan jurus itu tidak ada perubahannya. Biarpun begitu jurus tunggal itu lihai bukan main. Tak nanti ada manusia yang dapat mengelakkannya. Tenaga dahsyat terdapat didalamnya adalah Go Bie Kioe yang kang. Pada jaman itu dalam kalangan Go Bie Pay hanya Biat Coat soerang yg dapat menggunakan pukulan tersebut.

Semula si nenek hanya ingin memukul tantian Boe Kie, supaya ia pingsan untuk sementara waktu. Tapi sesudah munculnya In Ya Ong, ia mengambil keputusan untuk tidak malu kasihan lagi. Menurut anggapannya, jika ia menaruh belas kasihan kepada Boe Kie it artinya takut menghadapi In Ya Ong. Demikianlah ia mengirim Hoedkon Po Tiauw dengan seantero tenaga Go Bie Kioe yang kang.

Mendengar suara berkerotoknya tulang2 si nenek, Boe Kie mengerti, bahwa ia akan di serang dengan pukulan membinasakan. Ia tahu jiwanya tergantung atas selembur rambut. Pada detik itu untuk menolong jiwa, ia hanya mempunyai satu pegangan, yaitu perkataan yg terdapat dalam Kioe yang cie keng. "Biar dia jahat, biar dia ganas, bagiku, cukuplah jika aku sekali menyedot hawa tulen."

Maka itulah tanpa menghiraukan segala apa ia segera mengerahkan pernapasannya dan mengumpulkan hawa tulen didadanya.

"Plak!" telapak tangan Biat coat mampir tepat di dada Boe Kie!

Semua orang terkesikap, beberapa antaranya mengeluarkan seruan tertahan. Mereka menduga tulang2 pemuda itu akan hancur. Tapi muka Boe Kie kelihatan seperti orang kaget. Tapi ia tetap berdiri tegak diatas pasir,

sedang paras Biat Coat pucat pasi bagaikan mayat, tangannya yang barusan memukul bergetar.

Apa yang sudah terjadi?

Tenaga pukulan Hoed kong Po tiauw adalah Go bie Kioe yang kang. Yang digunakan Boe Kie tenaga Kioe yang sin kang, Go Bie Kioe yang kang digubah Kwee Siang sesudah mendengari Kak Wan Tay Soe menghafal Kioe yan Cin Keng. Karena hanya mendengar satu kali, maka dapatlah di mengerti, jika Kwee Siang tidak dapat menangkap isi kitab itu. Maka itu, Go Bie Kioe yang kang tidak dapat dibandingkan dengan Kioe yang Sin kang dari Boe Jie yang mendapatkannya dengan membaca kitabnya sendiri. Dengan lain perkataan Kioe yang Sin kang Boe Kie yang lebih tulen dan lebih murni terlebih kuat daripada Go Bie Kioe yang kang yg di miliki Biat Coat. Sebagai akibatnya, begitu lekas kedua tenaga kebentrok, Go Bie Kioe yang kang hilang bagaikan batu jatuh di laut.

Untuk sedetik Boe Kie merasa dadanya tergetar, tapi dilain saat, seluruh tubuhnya berubah nyaman dan semangatnya bertambah besar.

Mengapa?

Karena Go Bie Kioe yang kang dihisap Kioe yang sin kang dan tenaga Go Bie Kioe yang kang berbalik menambah tenaga Boe Kie. Pemuda itu tak sengaja menghisap tenaga si nenek. Itu semua sudah terjadi secara wajar, sebab kedua rupa tenaga bersamaan sifatnya, sehingga yang lebih kuat menyedot yang lebih lemah.

Dalam pukulan pertama kedua Biat coat tak menggunakan Go Bie yang kang dan Boe Kie sudah terluka.

Sebab musabab dair ini semua tak di ketahui oleh

siapa pun jua. Semua orang Rimba persilatan sudah mendengar bahwa didalam dunia terdapat Kioe Im Cin Keng. Tapi semenjak kerajaan Lam Song, Kioe Im menghilang dari Rimba persilatan. Disamping Kioe Im ada Kioe Yang cin kang. Tapi kecuali kak wan tay soe, belum pernah ada manusia yang dapat melihatnya, sehingga secara aneh dan kebetulan, Boe Kie mendapatkannya dari perut seekor kera. Maka itu kenyataan Go Bie Kioe yang sin kang tidak di ketahui oleh siapa pun jua, bahkan tak diketahui pula oleh Biat Ciat sendiri yang hanya menganggap bahwa pemuda itu memiliki Lweekang yang sunguh2 luar biasa.

Sebab mempunyai Lweekwang yg sangat tinggi biarpun dalam bentrokan itu tenaga Go Bie Kie yang kang telah terhisap, lweekang Biat Coat tidak menjadi rusak dan ia sama sekali tak mengunjuk tanda ygn jelek. Maka itu, ratusan orang yang menyaksikan peristiwa itu memberi tafsiran yg beraneka warna. Ada yg menduga si nenek menaruh belas kasihan, ada yg menduga dia tak mau mencelakai jiwa ratusan lawan dan ada juga yg menduga berayali kecil dan takut akan ancaman In Ya Ong.

Sementara itu Boe Kie menyoja sambil membungkuk. "Terima kasih atas belas kasihan Soe thay," katanya.

Biat Coat mengeluarkan suara dihidung. Ia malu bercampur gusar. Ia sekarang serba salah, kalau memukul lagi, sebagai seorang cianpwee ia tak menepati janji. Kalau menyudahi saja, ia seperti jug mukuek lutut dibawah ancaman Peh Bie Kauw.

In Ya Ong tertawa terbahak2. "Orang yang bisa melihat selatan adalah seorang gagah katanya." "Tak mau Biat Coat menjadi sorang yg berkedudukan tinggi pada jaman ???." Ia mengibas tangannya dan membentak "Mundur semua!"

Dengan serentak dan rapi, pasukan anak panah Peh Bie Kauw menghilang dalam parit.

Biat Coat malu besar, tapi orang tentu tidak mau percaya, jika ia mengatakan, bahwa barusan ia memukul sungguh2. orang tentu menganggap, bahwa ia takut akan ancaman In Ya Ong. Maka itu ia hanya mengawasi Boe Kie dengan sorot mata gusar. Sesaat kemudian, ia berseru, "In Ya Ong! Jika kau ingin menjadi pukulanku, marilah!"

"Sesudah hari ini menerima budi Soethay, aku tak berani membuat kdeosaaan lagi," jawabnya. "Di hari kemudia masih ada kesempatan untuk bertemu pula."

Si nenek mengibas tangannya dan tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi, ia mengajak murid2nya pergi ke arah barat. Rombongan Koen Loen Hwasan dan Kongtong bersama In lie Heng dan Song Ceng Soe lantas berangkat.

Coe Jie yang masih belum bisa jalan lantas saja berteriak "A Go koko! Bawalah aku pergi dari sini!"

"Tunggu sebentar," kata Boe Kie yang ingin bicara dengan In Ya Ong. Ia mendekati dan berkata. "Terima kasih atas budi cianpwee, Boanpwee takkan dapat melupakannya."

Sambil mencekal tangan pemuda itu dan mengawasi mukanya dengan mata tajam. In Ya Ong bertanya. "Apa benar kau she Can?"

Didalam hati Boe Kie ingin sekali menubruk dan memeluk pamannya, tapi sebisa bisa ia mempertahankan diri. Bahwa terharu, kedua matanya mengembang air.

Kata orang, "Melihat paman seperti melihat ibu sendiri." Sesudah kedua orang tuanya meninggal dunia, selama belasan tahun, baru sekarang Boe Kie berjumpa dengan keluarga sendiri sehingga dapatlah di mengerti, jika ia

merasa sangat terharu. Di lain pihak, In Ya Ong hanya menafsirkan menangisnya pemuda itu sebagai suatu tanda berterima kasih. Tiba2 ia melihat Coe Jie yg rebah di tanah dan ia terus saja tertawa dingin. "A lee," tegurnya. "Apa kamu sudah tidak mengenal aku?"

Paras si nona lantas saja berubah. "Thi!" katanya dengan suara bergemetar.

Boe Kie terkejut dan berbareng ia melihat segala apa yg semula gelap baginya. "Ah! Kalau begitu ia putrinya Koekoe dan saudari sepupuku," pikirnya. "Ia telah membunuh ibu tirinya, menyebabkan meninggalnya ibu kandungnya sendiri dan ia mengatakan, bila bertemu ayahnya, akan membunuh dirinya.... Ah! Ia membinasakan In Boe Lok dengan Cian coe Ciat hoe cioe. Mungkin sekali ketiga orang itu pernah menyakiti hatinya. Walaupun membenci In Boe Hok dan In Boe Sioe tidak berani melawan dia dan lari dengan membawa mayat Boe Lok...." Ia mengawasi si nona dan berkata pula dalam hatinya. "Tak heran ia agak mirip dengan ibu. Tak dinyana, ibuku adalah bibinya sendiri."

Sementara itu, seraya tertawa dingin In Ya Ong berkata. "Hm!... kau masih memanggil aku 'thi'. Kukira sesudah mengikuti Kim hoa Popo, kau tak memandang sebelah mata lagi kepada Peh Bie kauw. Kau tiada bedanya dengan ibumu. Hm!... mempelajari Ciaon coe ciat hoe cioe. Ambillah kaca pandang mukamu yg tak keruan macam. Apakah didalam keluarga In ada manusia yg beroman seperti memedi?"

Coe Jie ketakutan dan menggigil. Tiba2 ia mendongak dan menatap wajah ayahnya. "Thia" katanya dengan nyaring. "Jika kau tak menyebutkan kejadian dahulu hari, akupun takkan mengusik usiknya. Tapi sesudah kau menyebutkan itu, kini aku ingin menanya. Ibu telah

menikah denganmu dan telah merawat engkau sebagai mana mesti. Tapi kenapa kau mengambil istri kedua?"

"Kurang ajar kau!" bentak sang ayah. "Orang lelaki manakah yang tak mempunyai beberapa istri dan gundik? Kau berdosa besar... tak guna kau coba membela diri dengan pertanyaan2 kurang ajar... hm... Kim hoa Popo... Gin hip Sian Seng... sedikit pun kau tak memandang mata kepada Peh bie kauw". Sambil menengok kepada In Boe Hok dan In Boe Sioe, ia berkata, "Bawa budak ini!"

"Tahan!" kata Boe Kie. "In... Cian pwee, perlu apa kau membawa dia?"

"Budak ini adalah anakku sendiri," jawabnya dengan mendongkol. "Dia meracuni ibu tirinya sehingga mati dan diapun menyebabkan matinya ibu kandungnya sendiri. Perlu apa manusia binatang itu dibiarkan hidup didalam dunia?"

<http://kangzusi.com>

"Waktu itu In Kouwnio masih sangat muda dan sebab jengkel melihat ibunya dihina orang. Ia sudah melakukan perbuatan yg tak pantas," kata pula Boe Kie. Dengan mengingat kecintaan antara ayah dan anak, aku mengharap Cianpwee suka mengampuninya."

In ya Ong tertawa terbahak2. "Bocah! Siapa sebenarnya kau, sehingga kau berani campur2 urusan rumah tanggaku? Apakah kau seorang Boe Lim Cie Coen?"

Didalam hati Boe Kie ingin menjawab, "Aku bukan orang luar, aku keponakanmu," tapi perkataan itu yang sudah hampir keluar ditelan lagi.

Sesudah berdiam sejenak, In Ya Ong berkata pula, "Bocah secara mujur, hari ini jiwamu ketolongan. Tapi jika kau tidak mengubah adat, jika kau terus coba2 campur urusan orang, biarpun kau mempunyai sepuluh jiwa juga

tak cukup." Ia mengibas tangannya dan In Boe Hok serta In Boe Siong segera mengangkat Coe Jie dan menaruhnya dibelakang In Ya Ong.

Boe Kie mengerti, bahwa begitu lekas si nona dibawa oleh ayahnya, jiwanya pasti akan melayang. Dalam bingungnya, ia melompat merampasnya. Alis In Ya Ong berkerut. Bagaikan kilat tangannya menyambar dan mencengkram dada Boe Kie yang lalu dilontarkan. "Bruk!" ia ambruk di pasir kuning. Dengan Kie yang Sin Kang melindungi dirinya. Ia tidak dapat mendapat luka; tapi muka dan pakaiannya gelepotan pasir. Dengan cepat ia merangkak bangun dan lekas mengulangi usaha untuk merampas Coe Jie.

"Bocah!" bentak In Ya Ong. "Barusan aku menaruh belas kasihan. Tapi sekali lagi aku tak akan menaruh sungkan."

"In... cian pwee," meratap Boe Kie. "Dia adalah anak kandungmu sendiri. Dahulu kau sedang mendukung ida... kau pernah menyintainya... Dengan mengingat kecintaan itu, ampunilah dia..."

Mendengar ratapan itu, hati In Ya Ong tergerak jg. Ia mengawasi puterinya, tapi begitu melihat muka Coe Jie yg tak keruan macamnya, darahnya meluap lagi. "Minggir!" bentaknya.

Sebaliknya daripada menyingkir, Boe Kie melompat pula merebut si nona.

"A Goe Koko," kat Coe Jie. "Kau tak usah mempedulikan aku!" Aku takkan melupakan budimu. Pergilah! Kau bukan tandingan ayahku."

Pada saat itulah mendadak muncul seorang pria yang mengenakan jubah berwarna hijau. Dengan kedua tangan ia mencekal belakang leher In Boe Hok dan In Boe Sioe dan

lalu membentrokkan kepala kedua orang itu yang lantas saja menjadi pingsan. Hampir berbareng, dengan kecepatan kilat, ia mendukung tubuh Coe Jie dan segera kabur.

"Ceng ek Hong ong!" bentak In Ya Ong dengan gusar. "Kau juga mau campur2 urusanku!"

Ceng ek Hok ong Wie It Siauw tertawa dan terus lari dengan secepat2nya. Sesuai dengan namanya "It Siauw" (Sekali tertawa), tertawa2nya nyaring dan panjang luar biasa.

In Ya Ong dan Boe Kie lantas saja mengubar. Kali ini Ceng ek Hok ong tak lari berputaran tapi terus menuju kejurusan tenggara. Dia sungguh lihai. In Ya Ong adalah seorang ahli silat kelas utama yg mempunyai lweekang sangat tinggi, sedang Boe Kie memiliki Kioe yang sin kang. Tapi makin lama mereka mengejar, Wie It Siauw yang mendukung orang, mereka ketinggalan makin jauh, sehingga si Raja Kelelawar tidak kelihatan bayang2nya lagi.

Bagaikan kalap, In Ya Ong mengubar terus. Diam2 dia merasa heran karena Boe Kie bisa terus merendenginya. Sesudah tak punya harapan menyusul musuh ia sekarang ingin menjajal kepandaian pemuda itu. Ia segera menggunakan seantero tenaga dalamnya dan lari bagaikan anak panah yg baru terlepas dari busurnya. Tapi pundak Boe Kie tetep berendeng dengan pundaknya. Tiba2 pemuda itu berkata, "In cianpwee, meskipun Ceng ek Hong bisa lari sangat cepat, lweekang nya belum tentu seberapa tinggi. Cobalah kita mengubar terus untuk mencoba kekuatannya.

In Ya Ong kaget bukan main. "Dengan lari secepat ini, aku telah menggunakan seantero tenaga dalamku," pikirnya. "Jangankan berbicara, bernapas sekalipun sudah tak boleh. Tapi anak ini bisa berbicara dengan kecepatan lari yg tidak berubah. Apa dia mempunyai ilmu siluman?"

Mendadak ia menghentikan tindakan dan dalam sedetik itu, tubuh Boe Kie sudah melesat belasan tomak jauhnya. Buru2 pemuda itu berhenti dan menghampiri In Ya Ong.

“Saudara Can,” kata In Ya Ong, “Siapakah gurumu?”

“Tidak... tidak...” Kata Boe Kie tergugu. “In Cianpwee, janganlah kau memanggil aku dengan istilah “saudara”. Panggil saja namaku A Goe. Aku tak punya guru.”

Mendengar jawaban itu, serupa ingatan tidak baik mendadak muncul dalam hati In Ya Ong. “Bocah ini memiliki kepandaian yang sangat aneh,” pikirnya. “Kalau dia hidup terus, dia bisa jadi bibit penyakit. Sebaiknya sekarang saja aku mengambil jiwanya.”

Sekonyong-konyong di tempat jauh terdengar suara terompet yang terbuat daripada keong raksasa. Itulah tanda bahaya dari Peh bie kauw.

Alis In Ya Ong berkerut.

“Tak salah lagi Ang soei dan Liat Hwee yang cari lantaran,” pikirnya. “mereka rupanya marah sebab aku tidak membantu Swie kim kie. Kalau sekarang aku menyerang dan tidak membinasakan bocah itu dengan satu kali pukul, aku mesti bertempur lama, sedang aku tak banyak waktunya. Aah.... Lebih baik aku meminjam tenaga orang, biarlah dia mampus dalam tangan Wie It Siauw.” Memikir begitu, ia lantas saja berkata. “Peh bie kauwsedang menghadapi musuh, dan aku harus segera kembali. Kau saja yang pergi mencari Wie It Siauw. Manusia itu sangat lihay dan jahat. Kalau bertemu, kau mesti turun tangan lebih dulu.”

“Kepandaianku sangat cetek, bagaimana aku bisa melawan dia?” kata Boe Kie “Musuh dari manakah yang menyerang pihakmu?”

Sesaat itu terdengar suara terompet keong.

“Benar2 Ang soei, Liat Hwee dan Houw touw yang menyerang.” Kata In Ya Ong.

“kalian semua adalah dari satu golongan Mo kauw, tapi mengapa kalian saling bunuh?” tanya Boe Kie.

Paras muka In Ya Ong berubah, “Tahu apa Kau!” bentaknya seraya memutar tubuh dan lalu berlari lari ke arah datangnya suara terompet.

Sesudah berada sendirian, Boe Kie segera teringat keselamatan Coe Jie. “Kalau lehernya digigit dan darahnya dihisap, dia tentu pantas mati” pikirnya. Mengingat begitu, ia bingung dan segera mengerahkan Lweekang, ia mengubar pula.

Untung juga, walaupun Wie It Siauw memiliki ilmu ringan badan yang sangat tinggi, tapi sebab mendukung orang, ia tidak bisa menghilangkan tapak kakinya di atas pasir. Dengan demikian, walaupun manusianya sudah tidak kelihatan, Boe Kie masih dapat mengikutinya. Ia mengambil keputusan untuk mengjar terus tanpa mengaso dan ia percaya dalam beberapa hari ia akan dapat menyusulnya.

Tapi mengubar orang sehari2 dibawah teriknya matahari bukan pekerjaan mudah. Sesudah mengubar samapi magrib, mulutnya kering dan keringat membasahi pakaiannya. Tapi sungguh heran, ia bukan saja tidak merasa lelah bahkan kekuatan kakinya tidak berubah. Tenaga Kioe Yang Sin Kang yang telah dilatihnya selama beberapa tahun, sekarang memperlihatkan manfaatnya yang tiada batasnya. Makin banyak tenaga digunakan. Semangatnya makin berkobar2. kalau haus, ia hanya meminum air dari kobakan yang terdapat di pinggir jalan dan sesudah minum ia mengejar lagi.

Waktu mengubar sampai tengah malam, dengan hati berdebar2 ia mengawasi rembulan. Ia sangat berkuahir. Ia kuahir Coe Jie keburu dibinasakan.

Sekonyong2 ia mendengar suara tindakan di belakangnya, tapi waktu menengok, tak terlihat siapapun jua. Ia lari terus. Sesaat kemudian suara tindakan terdengar pula. Ia heran bukan main dan segera memutar tubuh. Tapi ia tetap tidak melihat bayangan manusia. Dengan matanya yang sangat tajam, ia mengawasi pasir. Diatas pasir terdapat tiga renteng tapak kaki, yang satu tapak Wie It Siauw, yang lain tapak kakinya sendiri, sedang yang ketiga tapak orang itu. Tapi siapakah dia? Ia memutar badan dan mengawasi ke sebelah depan. Didepan hanya terdapat serentetan tapak yaitu tapak kaki Wie It Siauw. Dengan lain perkataan, orang itu hanya mengikuti dari belakang. Siapa dia? Apa siluman? Apa dia seorang berilmu yang bisa menghilang?

Dengan rasa heran dan sangsi, ia mengubar lagi. Lagi lagi di sebelah belakang terdengar suara tindakan!

“Siapa?” teriak Boe Kie.

“Siapa?” kata orang di belakangnya.

Boe Kie terkesiap.

“Apa kau manusia atau setan?” tanya pemuda itu.

“Apa kau manusia atau setan?” mengulangi suara itu.

Bagaikan kilat Boe Kie memutar badan. Kali ini ia melihat berkelebatnya bayangan manusia. Sekarang ia tahu, bahwa seseorang yang gerakannya cepat luar biasa sedang mempermainkan dirinya.

“Perlu apa kau mengikuti aku?” teriakanya.

“Perlu apa kau mengikuti aku?” tanya orang itu.

Boe Kie tertawa. “Bagaimana kutahu,” katanya. “Aku justru mau menanya kau,”

“Bagaimana kutahu? Aku justru mau menanya kau,” mengulangi orang itu.

Boe Kie tahu orang itu tidak mengandung maksud jahat. Kalau mau dengan mudah dia bisa mengambil jiwanya. “Siapa namamu?” tanyanya pula.

“Tak bisa diberitahukan,” jawabnya.

“Mengapa tidak bisa diberitahukan?” mendesak pemuda itu.

“Tidak bisa diberitahukan, tidak bisa diberitahukan.” Jawabnya.

“Keterangan apa lagi yang bisa diberikan kepadamu? Eh siapa namamu?”

“Aku....aku Can A Goe,” jawab Boe Kie.

“Justa!” bentak orang itu.

“Justa ya Justa” jawabnya. “Eh sekarang aku yang mau menanya kau. Perlu apa kau berlari2 seperti orang edan di tengah malam buta?”

Boe Kie mengerti, bahwa ia sedang menghadapi seseorang yang memiliki kepandaian sangat tinggi. Maka itu, ia lantas saja menjawab. “Salah seorang sahabatku telah ditawan oleh Ceng ek Hok ong dan aku mau coba menolongnya”

“Kau takkan mampu menolong sahabatmu” kata orang itu.

“Mengapa?” tanya Boe Kie.

“Ilmu silat Ceng ek Hok ong banyak lebih tinggi dari pada kepandaianmu. Kau takkan dapat menandinginya”

“Biarpun kalah aku mesti tetap melawan dia”.

“Bagus! Semangatmu harus dipuji. Sahabatmu seorang wanita, bukan?”

“Benar. Bagaimana kau tahu?”

“Kalau bukan wanita, tak mungkin seorang pemuda rela mengorbankan jiwa untuk menolongnya. Apa dia cantik?”

“Sangat jelek.”

“Kau sendiri? Apa mukamu bagus?”

“Mari. Datanglah dihadapanku. Kau bisa lihat sendiri”

“Tak perlu kulihat mukamu. Apa nona itu mengerti ilmu silat.”

“Cukup pandai. Dia adalah putrinya In Ya Ong Cianpwee dari Peh Bie Kauw. Dia pernah berguru pada Kim Hoa popo dari Leng coa to.”

“Tak guna kau mengubar. Wie It Siauw pasti tak akan melepaskan dia.”

“Mengapa?”

Orang itu mengeluarkan suara dihidung. “Kau sungguh tolol,” katanya.

“Pernah apa In Ya Ong kepada In Thian Ceng?”

“Mereka adalah Ayah dan anak.”

“Antara Peh bie Eng ong dan Ceng ek Hok ong, siapa yang lebih tinggi ilmu silatnya?”

“Tak tahu. Bagaimana pendapat Cianpwee.”

“Akupun tak tahu. Antara mereka berdua pengaruh siapakah yang lebih besar?”

“Eng ong adalah Kauwcoe dari Peh bie kauw. Kurasa ia

lebih berpengaruh”

“Benar. Itulah sebabnya, mengapa Wie It Siauww sudah menawan cucu perempuannya In Thian Ceng. Ia ingin menggunakan nona itu sebagai semacam barang tanggungan untuk mendesak In Thian Ceng guna kepentingannya sendiri. Itulah sebabnya, mengapa menurut pendapatku Wie It Siauww tak akan melepaskan tawanannya.”

“Boe Kie menggeleng-gelengkan kepalanya. “Maksud itu tak akan tercapai.” Katanya. “Ian Ya Ong Cianpwee ingin sekali membunuh putrinya itu.”

“Apa?” menegas orang itu dengan suara heran.

Boe Kie lantas saja menceritakan riwayatnya Coe Jie, cara bagaimana nona itu telah meracuni ibu tirinya, sehingga belakangan ibu kandungnya sendiri turut binasa.

“Tak dinyana! Tak dinyana! Sungguh2 bakat yang baik!” memuji orang itu.

“Mengapa bakat yang baik?” tanya Boe Kie.

“Dia masih begitu muda, tapi dia sudah bisa meracuni ibu tirinya dan ibu kandungnya sendiri sampai turut binasa,”jawabnya “Disamping itu dia telah mendapat pelajaran dari Kim hoa popo. Aku sungguh menyanyang nona yang jempolan itu. Sekarang kutahu, Wie It Siauww mau mengambilnya sebagai murid.”

Boe Kie kaget. “Bagaimana kau tahu?” tanyanya.

“Wie It Siauww adalah sahabatku,” jawabnya. “Aku mengenal adatnya”

Pemuda itu terkesinap. “Celaka!” teriaknya dan lari sekeras-kerasnya.

Orang itu tertawa dan mengikuti dari belakang.

Sambil berlari Boe Kie bertanya. "Mengapa kau terus menguntit aku?"

"Aku ingin menonton keramaian," jawabnya "Perlu apa kau mengubar Wie It Siau?"

"Coe Jie sudah berhawa sesat, aku tak akan mengijinkan dia berguru kepada Wie It Siau." Jawabnya dengan suara gusar. "Celaka sungguh kalau dia menjadi siluman yang menghisap darah manusia!"

"Apa kau menyukai dia?"

"Tidak...Hanya....hanya dia mirip dengan ibuku."

"Kalau begitu, ibumu seorang wanita yang bermuka jelek."

"Jangan ngaco! Ibuku sangat cantik."

Orang itu tertawa. Sesaat kemudian, ia berkata sambil menghela nafas. "Sayang! Sayang sungguh!"

"Sayang apa?"

"Semangatmu cukup baik, nyalimu cukup besar. Hanya sayang, dalam sekejap kau akan menjadi mayat yang tidak ada darahnya lagi."

Boe Kie kaget. Didalam hati, ia membenarkan apa yang dikatakan orang itu. Andaikata Wie It Siau dapat disusul, ia tetap tak akan dapat menolong Coe Jie. Bukan saja begitu, ia malah akan membuang jiwa secara Cuma2. maka ia lantas memohon. "Cianpwee apa bisa kau bantu aku?"

"Tak bisa," jawabnya. "Pertama. Wie It Siau adalah sahabatku dan kedua, belum tentu aku bisa menandingi dia."

"Wie It Siau adalah manusia siluman yang suka menghisap darah manusia," kata Boe Kie "Kalau dia

sahabatmu, mengapa kau tidak coba membujuknya, supaya dia tidak melakukan perbuatan yang terkutuk itu?”

Orang itu menghela nafas. “Tak guna aku membujuk dia,” katanya dengan suara duka. “Dia bukan kepingin menghisap darah secara suka2. Dia berbuat itu karena terpaksa. Kutahu, ia sendiri sangat menderita.”

“Karena terpaksa” menegas Boe Kie dengan heran. “Apa i-ia?”

“Dahulu waktu berlatih Lweekang, ia telah berbuat kesalahan besar,” menerangkan orang. “”Belakangan, setiap kali menggunakan Lweekang ia harus minum darah manusia, sebab, jika tidak, sekujur badannya kedinginan dan jika tidak tertolong, ia akan mati beku.”

Boe Kie berpikir sejenak dan kemudian berkata “Bukankah penyakit itu sudah terjadi karena ketidakberesan pada pembuluh darah Sam-in?”

“Ih! Bagaimana kau tahu?” tanya orang itu dengan heran.

“Aku hanya menebak2,” jawabnya.

“Tiga kalo aku mendaki gunung Tiang pek san untuk menangkap kodok api guna mengobati penyakitnya,” kata orang itu. Ia menghela nafas dan berkata pula. “Ketiga2 kalinya tidak berhasil. Dalam usaha yang pertama, aku bertemu seekor kodok api, tapi tidak berhasil menangkapnya. Dalam usaha yang kedua dan ketiga, kodok itu tidak terlihat bayangannya. Sesudah kesulitan yang serasa dapat diatasi, aku ingin pergi ke Tiang pek san lagi.”

“Apa boleh aku mengikuti?” tanya Boe Kie.

“Hm...Lweekangmu sudah boleh juga, tapi ilmu ringan

badan masih belum cukup,” jawabnya “Nanti saja, kalau waktunya tiba, kita bicara lagi. Eh! Perlu apa kau mau membantuku?”

“Kalau berhasil, kita bukan saja akan bisa menolong Wie It Siauw, tapi juga bisa membantu lain2 orang yang dihindangi penyakit yang sama.” Jawabnya. “Cianpwee, dia sudah pergi begitu lama dan sudah menggunakan banyak tenaga dalam. Apakah mungkin, sebab terpaksa, ia menghisap darah Coe Jie?”

“Mungkin.....memang sangat mungkin,” jawabnya.

Boe Kie sangat kuatir dan ia lari makin keras. Tiba2 orang itu berteriak. “Hei! Coba lihat, ada apa dibelakangmu?”

Pemuda itu menengok ke belakang. Mendadak matanya gelap dan tubuhnya terangkat dari bumi. Ia merasa badannya masuk ke dalam karung yang kemudian diangkat dan digendong di punggung orang itu. Dengan hati mendongkol ia mencoba merobeknya. Ia kaget sebab tak berhasil. Karung itu terbuat dari semacam kain yang a lot dan kuat luar biasa.

“Plak!” orang itu memukul pantat Boe Kie. Ia tertawa lantas berkata. “Bocah, jangan kau banyak lagak dalam karungku. Ku akan bawa kau ke suatu tempat yang menyenangkan. Kalau kau bersuara dan diketahui oleh lain orang, aku takkan bisa menolong jiwamu lagi”.

“Kemana kau akan membawaku?” tanya Boe Kie.

Orang itu tertawa. “Setelah kau masuk ke dalam karung Kian koen tay apa kau rasa bisa lari jika aku benar2 mau jiwamu?” tanyanya. “Asal kau dengar kata, tidak bergerak dan tidak bersuara, kau akan mendapat keuntungan”.

Boe Kie merasa, bahwa orang itu bicara sebenarnya dan

tidak bergerak lagi.

Sekonyong2 orang itu melontarkan karungnya ditanah dan tertawa terbahak2.

“Bocah! Kalau kau bisa keluar, kau benar2 lihay,” katanya.

Pemuda itu segera mengerahkan Lweekang dan kedua tangannya mendorong ke depan sekeras2nya. Tapi karung dan a lot tu tetap utuh. Ia menendang dan memukul kalang kabutan. Karung itu tetap tak bergeming.

Selang beberapa lama. Orang itu tertawa dan bertanya “Kau menterah?”

“menyerah.” Jawabnya.

“Bahwa kau bisa masuk ke dalam karungku adalah rejekimu yang besar,” kata orang itu seraya mengangkat tangannya, menggendong di punggung dan lalu berlari2.

“Bagaimana dengan Coe Jie?” tanya Boe Kie.

“mana aku tahu?” jawabnya. “Bila rewel aku akan melemparkan kau keluar dari karungku”.

Boe Kie ingin sekali orang itu membuktikan ancamannya, tapi ia tak berani membuka mulut lagi.

Orang itu berlari-lari dengan kecepatan luar biasa. Selang beberapa jam, pemuda itu merasakan hawa yang hangat. Ia tahu matahari sudah keluar. Ia juga dapat merasakan, bahwa ia sedang dibawa ke atas gunung. Sesudah lewat kira2 2 jam lagi, hawa udara berubah dingin.

“Hm.....sudah tiba di puncak yang tertutup salju,” pikirnya. Mendadak, ia merasa kurang begitu mengapung keatas dan tubuhnya seolah2 terbang di angkasa. Ia terkesiap dan berteriak. Dilain detik, orang itu sudah hinggap di tanah. Ia mengetahui, bahwa orang itu sedang

melalui puncak yang berbahaya dan harus melompat kian kemari. Sekali meleset, habislah! Baru saja memikirkan begitu, karung sudah mengapung lagi keatas.

Ia memeramkan matanya dan menyerahkan segala apa kepada nasib.

Tiba2 di sebelah kejauhan terdengar teriakan orang. "Swee Poet Tek! Hey! Mengapa kau baru datang?"

"ditengah jalan aku menemui sedikit urusan" jawab orang yang menggendong Boe Kie. "apa Wie It Siauw sudah datang?"

"Belum" jawab suara yang jauh itu. "Heran sungguh. Swee Poet Tek, apa kau bertemu dengan dia?" seraya menjawab orang itu datang.

Boe Kie tersadar. Sekarang ia tahu, orang itu bernama "Swee Poet Tek." Tak heran, pada waktu ia menanyakan namanya, orang itu menjawab "Swee Poet Tek," yang berarti "Tidak dapat diberitahukan". Mengapa namanya begitu aneh?

"Tian koan Soheng," kata Swee Poet Tek.

"Mari kita cari saudara Wie. Kukuatir terjadi sesuatu yang hebat?" kata Tiat koan Toojin, "Ceng ek Hok ong seorang pintar dan berkepandaian tinggi,"

"Tapi aku tetap merasa tak enak" kata Poet Tek.

Sekonyong2 dari sebuah lembah di bawah puncak terdengar teriakan "Hweesio bau Swee Poet Tek! Tua bangka Tiat koan! Lekas kemari! Bantulah aku. Aduh celaka benar!"

"Cioe Tian!" teriak kedua orang itu, hampir berbareng.

"Dia seperti mendapat luka," kata Swee Poet Tek. "Mengapa suaranya begitu lemah?" tanpa menunggu

jawaban, ia segera melompat lompat ke bawah sambil menggendong karung.

“Ah!” Kata Tiat koan yang mengikuti di belakang, “Lihat! Siapa yang digendong Cioe Tian? Apa Wie It Siauw?”

“Cioe Tian jangan bingung!” teriak Swee Poet Tek. “Kami akan membantu kau”

Cioe Tian tertawa, “Kurang ajar” bentaknya “Bingung apa? Yang hampir mampus ialah si kelelawar penghisap darah!”

“Saudara Wie?” menegas Swee Poet Tek dengan kaget. “Mengapa dia?” Seraya bertanya, ia mempercepat tindakannya.

Boe Kie merasa dirinya seperti terbang ke angkasa jadi ketakutan dan berbisik. “Cianpwee lepaskan aku untuk sementara waktu. Yang penting adalah menolong orang”

Swee Poet Tek tak menyambut. Tiba2 ia mengikat karungnya yang lalu diputar2 beberapa kali. Bukan main kagetnya Boe Kie. Kalau terlepas jiwanya bisa melayang. “Bocah! Aku bicara terang2an kepadamu. Aku adalah Poet thay Hweesio Swee Poet Tek. Yang dibelakangku Tiat Koan Toojin Thio Thiong. Orang yang berada di lembah itu bernama Cioe Tian. Kami bertiga dengan Leng bian Sianseng Leng Kiam dan Pheng Eng Giok Pheng Hweesio dikenal sebagai Bgo sian jin dari Mo Kouw. Apa kau tahu apa yang dinamakan Mo Kauw?”

“Tahu.” Jawabnya “Kalau begitu taysoe adalah anggota Mo kauw.”

“Aku dan Cioe Tian tidak suka membunuh orang.” Kata pula Swee Poet Tek. “Tapi Tit koan Toojin, Leng bian Sianseng dan Pheng Hweesio bisa mebunuh manusia tanpa

berkedip. Kalau mereka tahu kau berada dalam karungku, sekali hajar saja, tubuh bisa hancur luluh,”

kata Boe Kie. “Aku tak berdosa, mengapa?”

“Apa kau anggap Tiat koat Toojin membunuh orang dengan lebih dulu menanyakan kedosaannya?” memutus Swee Poet Tek. “Aah! Kalau kau masih ingin hidup, mulai dari sekarang tak dapat kau mengeluarkan sepatah katapun. Mengerti?”

didalam karung Boe Kie manggut2kan kepala.

“Eh! Mangapa kau tak menjawab?” tanya Swee Poet Tek.

“Bukankah kau melarang aku bicara?” Boe Kie balas menannya.

Swee Poet Tek tersenyum. “Bagus kalau kau tahu.” Katanya. “Hei! Bagaimana keadaan Wie?” perkataan yang belakangan itu ditujukan kepada Cioe Tian.

“Dia....dia....celaka besar!....celaka besar!” jawab Cioe Tian dengan suara terputus2.

“Hm.....saudara Wie masih bernafas, yang menolongnya?”

sebelum Cioe Tian keburu menjawab, Tiat Koan Toojin mendahului “Cioe Tian, apa kau luka? Mengapa mukamu pucat?”

“Tadi aku ketemu si kelelawar yang menggeletak seperti mayat, nafasnya sudah hampir putus, menerangkan Cioe Tian. “Aku segera mengerahkan Lweekang untuk menolongnya. Diluar dugaan, racun dingun dalam tubuh si kelelawar benar2 lihay. Begitulah duduk persoalannnya.”

“Cioe Tian kali ini kau telah melekukan auatu perbuatan mulia,” kata Swee Poet Tek.

Cioe Tian mengeluarkan suara di hidung. “peduli apa mulia, atau jahat,” katanya “Si kelelawar sangat beracun dan aneh dari biasanya aku sangat membenci dia. Tapi kali ini dia melakukan perbuatan yang cocok dengan hatiku. Maka itu, aku coba menolongnya. Aku tak nyana, bukan saja aku tak berhasil, malah racun itu berbalik masuk ke dalam badanku. Celaka sungguh! Mungkin sekali jiwaku akan turut melayang.” Ia berdiam sejenak dan berkata pula. “Penghabisan!.....ini namanya pembalasan.....si kelelawar dan Cioe Tian seumur hidup belum pernah melakukan perbuatan baik. Sekali berbuat baik, bencana datang.”

“Perbuatan baik apakah yang dilakukan saudara Wie?” tanya Swee Poet Tek.

“Sesudah menggunakan Lweekang, racun dingin dalam tubuhnya mengamuk hebat dan menurut kebiasaan, dia bisa menolong diri sendiri dengan mengisap darah manusia,” terang Cioe Tian. “Ketika itu di sampingnya terdapat seorang gadis. Tapi dia lebih suka mati daripada menghisap darah nona itu. Melihat itu aku berkata, si Kelelawar berlaku aneh, akupun mau berlaku aneh. Baiklah, Cioe Tian coba tolong dia. Aku lantas saja bekerja dan beginilah hasilnya.”

Boe Kie kegirangan, tanpa merasa tubuhnya bergerak.

“Siapa wanita itu?” tanya Swee Poet Tek sambil menepuk karungnya. “Ke mana dia sekarang?”

“Akupun bertanya begitu kepada si Kelelawar,” sahutnya. “Ia mengatakan bahwa nona itu bernama In Lee, cucu perempuannya si tua bangsa Peh Bie. Karena sudah menerima si nona sebagai muridnya, maka si Kelelawar tidak bisa lagi menghisap darahnya.”

Swee Poet Tek dan Tiat Koan Toojin menepuk tangan. “Perbuatan Wie heng (saudara Wie) yang mulia itu

“mungkin akan merupakan titik kebangkitan kembali dari agama kita,” kata Swee Poet Tek. “Kelelawar hijau dan Eng (burung Eng) putih bisa bergandengan tangan, kekuatan Beng-kauw akan bertambah banyak,” seraya berkata begitu, ia menyambut tubuh Wie It Siauw dari tangan Cioe Tian. “Badannya sudah dingin seperti es,” katanya dengan suara kaget. “Bagaimana baiknya?”

“Itu sebabnya mengapa aku minta kau datang lebih cepat,” kata Cioe Tian. “Dalam sepuluh bagian, si Kelelawar sudah mati sembilan bagian. Kalau bangkai Kelelawar bergandengan tangan dengan Peh Bie Eng-ong, bagi Beng-kauw tak ada kebaikannya sedikitpun juga.”

“Kalian tunggulah di sini,” kata Tiat Koan. “Aku akan turun gunung untuk membekuk seorang manusia hidup guna dijadikan minuman bagi Wie heng,” seraya berkata begitu, ia mengayunkan tubuh untuk melompat ke bawah.

“Tahan!” teriak Cioe Tian. “Tua bangka, kau sungguh tak punya otak! Gunung ini sangat sepi, hampir tak ada manusianya. Kalau mesti menunggu kau, Wie It Siauw (Wie sekali tertawa) sudah menjadi Wie Poet Siauw (Wie tidak tertawa). Swee Poet Tek, paling baik kau keluarkan bocah yang berada dalam karungmu untuk menolong saudara Wie.”

Mendengar itu, Boe Kie ketakutan setengah mati.

“Tak bisa,” kata Swee Poet Tek. “Dia telah berbudi sangat besar kepada agama kita. Jika Wie heng membinasakan dia, Ngo Beng-kie (Lima Bendera) sudah pasti tak mau.” Sehabis berkata begitu, dengan cepat ia segera menuturkan bagaimana pemuda itu sudah menolong jiwa berpuluh-puluh anggota dari pasukan Swie Kim-kie. “Waktu itu aku menyusup di dalam pasukan Peh Bie-kauw dan dengan matakku sendiri, aku menyaksikan semuanya,”

katanya. “Dengan berhutang budi yang begitu besar, Ngo Beng-kie pasti akan membela dia mati-matian.”

“Apakah kau ingin menggunakan bocah itu untuk menaklukkan Ngo Beng-kie?” tanya Tiat Koan.

“Tidak bisa diberitahukan! Tidak bisa diberitahukan!” jawabnya. “Bagaimanapun juga, ini kenyataan bahwa sekarang di dalam Beng-kauw sudah terjadi keretakan hebat. Pada saat menghadapi bencana, Peh Bie-kauw telah bentrok dengan Ngo Beng-kie. Untuk menyelamatkan diri dari kemusnahan, jalan satu-satunya adalah bersatu padu. Bocah yang berada dalam karungku mempunyai arti penting dalam usaha mendamaikan orang-orang kita.”

Sehabis berkata begitu, ia mengangsurkan tangan kanannya dan menempelkan Leng Tay-hiat di punggung Wie It Siau. Kemudian ia mengerahkan hawa murni untuk membantu menindih racun dingin yang sedang mengamuk dalam tubuh Wie It Siau.

Cioe Tian menghela nafas, “Swee Poet Tek, aku tentu tidak bisa mengatakan apapun juga, jika kau rela menjual jiwa demi kepentingan seorang sahabat,” katanya.

“Biar kubantu kau,” kata Tiat Koan Toojin sambil menempelkan telapak tangan kanannya pada telapak tangan kiri Swee Poet Tek. Disaat itu, bagaikan gelombang, dua hawa murni menerjang masuk ke dalam tubuh Wie It Siau.

Kira-kira semakanan nasi, Wie It Siau merintih dengan perlahan dan sesaat kemudian ia tersadar, tapi giginya masih gemeletukan. Ia membuka kedua matanya dan berkata, “Cioe Tian, Tiat Koan Tooheng terima kasih atas pertolongan kalian.” Ia tidak menghaturkan terima kasih kepada Swee Poet Tek sebab mereka berdua mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga pernyataan terima

kasih memang tidak perlu. Tiat Koan dan Swee Poet Tek yang sedang mengeluarkan tenaga untuk melawan racun dingin tidak bisa pantas memberi jawaban.

Tiba-tiba di puncak gunung sebelah timur sayup-sayup terdengar suara Khim.

“Leng Bian Sianseng dan Pheng Hweeshio sudah tiba,” kata Cioe Tian yang lalu mendongak dan berteriak sekeras-kerasnya. “Leng Bian Sianseng! Pheng Hweeshio! Ada seorang terluka. Kemari!”

Suara Khim berhenti dengan mendadak, suatu tanda teriakan itu sudah didengar.

“Siapa...yang...terluka...,” demikian terdengar teriak Pheng Hweeshio.

“Setan tak sabaran!” caci Cioe Tian dengan suara perlahan. “Sedikitpun ia tidak bisa menunggu.”

Sementara itu Pheng Hweeshio terus memberondong dengan pertanyaan-pertanyaan yang saling susul. “Siapa yang terluka?...Apa Swee Poet Tek? Apa Tiat Koen heng?....” Hampir berbareng dengan selesainya pertanyaan-pertanyaan itu ia tiba di hadapan rombongan Cioe Tian.

“Aduh!” serunya. “Kalau begitu Wie It Siau w yang terluka.”

“Perlu apa kau begitu tergesa-gesa?” kata Cioe Tian, “Saudara Leng Kiam, mengapa kau membungkam saja?”

Leng Kiam hanya menyahut “hm”. Ia sungkan membuang tenaga sia-sia. Biarlah Pheng Hweeshio yang minta keterangan. Benar saja pendeta itu segera menghujani Cioe Tian dengan berbagai pertanyaan dan pada waktu Cioe Tian selesai memberi penjelasan, Swee Poet Tek dan Tiat Koan pun sudah selesai memasukkan hawa murni ke

dalam tubuh Wie It Siau.

“Aku datang dari timur laut,” kata Pheng Hweeshio. “Kudengar Cian Boenjin Siau Lim-pay, Kong Boen Taysoe bersama soeteenya, Kong Tie Taysoe dan seratus lebih murid-muridnya sedang menerjang ke Kong Beng-teng.”

“Di sebelah timur Boe Tong Ngo hiap!” kata Leng Kiam yang paling tidak suka bicara panjang-panjang.

Enam partai sudah mulai mengurung dan Ngo Beng-kie yang sudah bertarung dengan mereka beberapa kali selalu mendapat pukulan,” kata Pheng Hweeshio pula. “Menurut pendapatku, kita harus pergi ke Kong Beng-teng secepat mungkin.”

“Omong kosong!” bentak Cioe Tian, “Bocah Yo Siau tidak mengundang kita, apakah Beng-kau Ngo Sian-jin harus menyembah dia?”

“Cioe Tian, sekarang Beng-kau sedang menghadapi bencana,” kata Pheng Hweeshio dengan suara membujuk. “Jika mereka berhasil menghancurkan Kong Beng-teng dan memadamkan api suci, apakah kita masih bisa menjadi manusia? Memang benar Yo Siau telah berbuat tidak pantas terhadap Ngo Sian-jin, tapi bantuan kita adalah untuk Beng-kau dan bukan untuk kepentingan Yo Siau.”

“Aku menyetujui pendapat Pheng Hweeshio,” sambung Swee Poet Tek. “Biar pun Yo Siau sangat kurang ajar, kita harus ingat kepentingan agama kita yang lebih besar daripada kepentingan pribadi.”

“Omong kosong!” teriak Cioe Tian. “Dua keledai gundul sama-sama omong kosong! Tiat Koan Toojin, Yo Siau pernah menghancurkan pundak kirimu, apa kau masih

ingat?”

Tiat Koan tidak menyahut. Lewat beberapa saat barulah ia berkata, “Melindungi agama kita dan memundurkan musuh adalah hal yang sangat penting. Perhitungan dengan Yo Siauww dapat dibereskan sesudah musuh dipukul mundur. Dengan Ngo Sian-jin bersatu padu, tak usah kuatir bocah itu tidak tunduk.”

Cioe Tian mendengus, “Leng Kiam, bagaimana pendapatmu?” tanyanya.

“Kaupun rela bertekuk lutut di hadapan Yo Siauww?” tegas Cioe Tian. “Dahulu kita pernah bersumpah bahwa Ngo Sian-jin tak akan memperdulikan lagi urusan Beng-kauw. Apakah sumpah itu hanya omong kosong?”

“Semua omong kosong!” kata Leng Kiam.

Cioe Tian gusar tak kepalang, ia melompat bangun dan berteriak, “Kamu semua manusia berotak miring!”

“Kita harus bertindak cepat,” kata Tiat Koan tanpa menghiraukan kegusaran kawannya. “Mari kita berangkat.”

“Cioe heng,” bujuk Pheng Hweeshio, “Dahulu kita bermusuhan karena tak mendapat kecocokan dalam urusan memilih Kauwcoe. Memang benar Yo Siauww berpandangan sempit. Tapi bila dipikir-pikir, Ngo Sian-jin pun ada salahnya....”

“Dusta!” teriak Cioe Tian, “Kita berlima tak sudi menjadi Kauwcoe. Salah apa?”

“Biarpun kita bertengkar setahun, kita tak dapat membereskan soal siapa salah siapa benar,” kata Swee Poet Tek. “Cioe Tian, kau jawablah pertanyaanku. Apakah kau bukan murid Beng Coen Thian-seng?” (Beng Coen Thian-seng pemimpin Beng-kauw)

“Benar, aku muridnya Beng Coen Thian-seng,” jawabnya.

“Pada saat ini agama kita tengah menghadapi bencana dan bila kita terus berpangku tangan, apakah dalam baka kita ada muka untuk bertemu dengan Beng Coen Thian-seng?” tanya Swee Poet Tek. “Jika kau takut, biarlah kami berempat yang pergi ke Kong Beng-teng. Setelah kami binasa, kau boleh mengubur mayatku.”

Cioe Tian jadi kalap. Seraya melompat, ia mengayunkan tangan. “Plok!” tangannya memukul.

Swee Poet Tek tidak bergerak dan juga tak mengeluarkan sepatah kata. Perlahan-lahan ia membuka mulut dan menyemburkan belasan gigi yang rontok akibat pukulan itu. Sebelah pipinya berubah merah dan bengkak.

Pheng Hweeshio dan yang lain terkejut, sedang Cioe Tian sendiri mengawasi hasil pukulannya dengan mata membelalak. Ilmu silat Swee Poet Tek dan Cioe Tian kira-kira sebanding. Jika Swee Poet Tek berkelit atau menangkis, pukulan itu pasti takkan melukainya. Diluar dugaan, ia diam dipukul.

Cioe Tian merasa sangat tak enak. “Swee Poet Tek, pukullah aku!” teriaknya, “Bila kau tidak mau, kau bukan manusia.”

Swee Poet Tek tersenyum tawar. “Tenagaku hanya digunakan terhadap musuh dan takkan dipakai terhadap orang sendiri,” sahutnya.

Cioe Tian gusar bercampur malu. Tiba-tiba ia mengangkat tangannya dan menghantam pipinya sendiri. Sesaat kemudian, iapun menyemburkan belasan gigi dari mulutnya.

“Cioe Tian, mengapa kau berbuat begitu?” tanya Pheng

Hweeshio dengan suara kaget.

“Tak pantas aku memukul Swee Poet Tek,” jawabnya. “Aku suruh dia membalas, dia tidak mau. Tak bisa lain, aku harus turun tangan sendiri.”

“Cioe Tian, hubungan antara kita seperti antara saudara kandung,” kata Swee Poet Tek. “Kami berempat sudah mengambil keputusan untuk mengorbankan jiwa di atas Kong Beng-teng. Kita akan berpisah untuk selama-lamanya. Apa ada masalah jika memukul aku sekali dua kali?”

Bukan main rasa terharunya Cioe Tian dan ia lantas saja mengucurkan air mata. “Sudahlah!” katanya, “Akupun akan ikut. Biarlah perhitungan dengan Yo Siau w dibereskan belakangan.”

Pheng Hweeshio dan yang lain jadi girang sekali.

Mendengar pembicaraan itu, Boe Kie berkata dalam hatinya, “Mereka berlima bukan saja berkepandaian tinggi tapi juga mempunyai budi pekerti yang sangat luhur. Apakah orang-orang seperti itu sesat semua?” Sesaat kemudian ia merasa karung diangkat dan semua orang mulai berangkat ke Kong Beng-teng. Setelah mengetahui bahwa Coe Jie tak kurang ataupun, hati pemuda itu memikirkan soal pertarungan antara enam partai Tiong-goan dan Beng-kauw. Siapa yang akan menang? Dilain saat, ia ingat bahwa setibanya di Kong Beng-teng, ia akan bertemu dengan Yo Poet Hwie. Apakah si nona masih mengenali dirinya?

Setelah berjalan sehari semalam, tiba-tiba Boe Kie merasa karung itu menyentuh-nyentuh tanah. Semula ia tak mengerti sebab musebabnya. Belakangan, waktu ia mengangkat kepala, kepalanya terbentur batu yang menyerupai dinding. Sekarang ia baru tahu bahwa ia sedang berada di dalam terowongan, di bawah tanah, yang

hawanya sangat dingin. Berselang kira-kira satu jam barulah mereka keluar dari terowongan. Mereka terus naik ke atas dan tak lama kemudian masuk ke dalam terowongan lain. Sesudah keluar masuk lima terowongan, tiba-tiba terdengar teriakan Cioe Tian, “Yo Siau, si Kelelawar dan Ngo Sian-jin datang untuk menemuimu!”

Lewat beberapa saat barulah terdengar jawaban. “Aku sungguh tak menyangka Hok-ong dan Ngo Sian-jin sudi datang berkunjung. Yo Siau tak bisa menyambut dari tempat jauh dan harap kalian sudi memaafkan.”

“Jangan berlagak bicara manis-manis,” kata Cioe Tian. “Di dalam hati, kau tentu mencaci kami. Kau tentu mencaci kami sebagai badut yang sudah bersumpah tak mau naik lagi ke Kong Beng-teng dan tak mau ikut campur lagi urusan Beng-kau, sekarang datang tanpa diundang.”

“Tidak, tidak begitu,” kata Yo Siau. “Siau tee justru sedang kebingungan. Enam partai besar telah mengurung Kong Beng-teng dan Siau tee seorang diri. Dengan memandang muka Coen Thian-seng, Hok-ong dan Ngo Sian-jin datang berkunjung untuk memberi bantuan. Ini benar-benar rejekinya Beng-kau.”

“Bagus kalau kau tahu,” kata Cioe Tian.

Yo Siau segera mengajak tamu-tamunya masuk ke dalam dan seorang pelayan menyuguhkan teh.

Tiba-tiba si pelayan mengeluarkan teriakan menyayat hati. Boe Kie tak tahu sebabnya, tapi teriakan itu membangunkan bulu romanya.

Beberapa saat kemudian, Wie It Siau tertawa dan berkata, “Co soe cia, kau telah membinasakan pelayanmu. Aku pasti akan membalas budimu itu.” Ia mengucapkan kata-kata itu dengan suara lantang dan bersemangat. Boe

Kie terkejut, sekarang ia tahu bahwa si Kelelawar telah membunuh dan menghisap darah pelayan itu.

“Di antara kita tak ada soal budi,” kata Yo Siau w dengan tawar. “Bahwa Hok-ong sudi datang ke sini merupakan bukti bahwa ia menghargai aku.”

Ketujuh orang itu adalah jago utama dari Beng-kauw. Walaupun di antara mereka terdapat perselisihan tapi pertemuan yang terjadi pada saat Beng-kauw menghadapi musuh-musuh berat telah membangunkan semangat. Sehabis makan kue-kue mereka segera merundingkan usaha untuk melawan musuh.

Swee Poet Tek menaruh karung di samping kakinya. Boe Kie lapar dan haus tapi ia tak berani bersuara atau bergerak. Yang hadir berjumlah tujuh orang tapi seperti enam karena Leng Kiam tak pernah membuka mulut.

Sesudah berunding beberapa lama, Pheng Hweeshio berkata, “Cie san Liong-ong dan Kim mo Say-ong tak ketahuan ke mana perginya, sedang mati hidupnya Kong beng Yoe-soe juga belum dapat dipastikan. Mereka bertiga tak usah dimasukkan ke dalam perhitungan. Di pihak kita, bentrokan antara Ngo Beng-kie dan Peh Bie-kauw yang makin lama makin hebat dan kedua belah pihak menderita kerusakan besar. Andaikata mereka bisa berdamai dan bisa datang ke sini, jangankan hanya enam, dua belas atau delapan belas partaipun pasti akan dapat dipukul mundur.”

Seraya menyentuh karung dengan ujung kaki, Swee Poet Tek berkata, “Bocah ini berada di dalam Peh Bie-kauw dan iapun telah berbudi besar kepada Ngo Beng-kie. Mungkin sekali dikemudian hari ia akan memainkan peranan penting dalam usaha mendamaikan permusuhan di antara kita.”

Wie It Siau w tertawa dingin. “Sebelum Kauwcoe dipilih, perselisihan dalam kalangan agama kita pasti tak akan bisa

dibereskan,” katanya.

“Manusia yang paling tinggi kepandaiannya tak akan berhasil mendamaikan kita. Co-soe cia, aku yang rendah ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepadamu. Sesudah musuh dipukul mundur, siapakah yang akan didukung olehmu untuk menjadi Kauwcoe?”

“Siapa yang bisa mendapatkan Seng Hwee-leng dialah yang jadi Kauwcoe,” jawabnya tawar. “Ini adalah peraturan agama kita. Perlu apa kau bertanya lagi?”

Wie It SiauW tertawa nyaring. “Seng Hwee-leng sudah hilang kira-kira seratus tahun,” katanya.

“Apakah sebegitu lama Seng Hwee-leng tidak muncul, sebegitu lama juga Beng-kauw tidak mempunyai Kauwcoe? Bahwa enam partai persilatan sudah berani menyerang adalah karena mereka tahu terjadinya perpecahan di dalam Beng-kauw.”

“Wie heng, kau benar,” kata Swee Poet Tek. “Po-tay Hweeshio tidak miring ke manapun juga. Aku bukan orang partai In, juga bukan dari partai Wie. Siapapun juga menjadi Kauwcoe disetujui olehku. Yang penting, kita harus mempunyai Kauwcoe. Andaikata belum ada Kauwcoe, untuk sementara waktu, boleh juga diangkat seorang wakil Kauwcoe. Kalau tak ada orang yang memegang tampuk pimpinan, bagaimana kita bisa melawan musuh secara teratur?”

“Aku menyetujui pendapat Swee Poet Tek,” kata Tiat Koan Toojin.

Paras muka Yo SiauW lantas saja berubah, “Apa maksud sebenarnya kedatangan kalian?” tanyanya. “Apa kalian mau membantu atau mau menyusahkan aku?”

Cioe Tian tertawa terbahak-bahak. “Yo SiauW,” katanya.

“Apa kau rasa aku tak tahu maksudmu mengapa kau tetap tak mau memilih seorang Kauw coe? Sebegitu lama Beng-kauw belum punya Kauwcoe, begitu juga kau sebagai Kong Beng Co-soe, yang mempunyai kedudukan paling tinggi. Huh-huh!...bukankah benar begitu? Tapi meskipun kau menduduki kursi tertinggi, tak seorangpun mau mendengar segala perintahmu. Apa gunanya? Apa kau bisa memerintah Ngo Beng-kie? Apa kau mampu menyuruh keempat Hoe kauw Hoat-ong? Kami, kelima Ngo Sian-jin hidup bagaikan awan bebas dan burung ho liar. Bagi kami, Kong Beng Co-soe tidak berarti apapun.”

Mendadak Yo Siauw bangkit. “Dalam menghadapi musuh dari luar, Yo Siauw tidak mempunyai waktu bersilat lidah dengan kalian,” katanya dingin. “Apabila kalian rela mengawasi hidup matinya Beng-kauw dan berpangku tangan, silakan kalian turun dari Kong Beng-teng! Kalau Yo Siauw masih bernafas, dikemudian hari ia akan melayani kalian satu demi satu.”

“Yo Co-soe, kau jangan marah,” bujuk Pheng Hweeshio. “Serangan enam partai kepada Beng-kauw mengenai setiap murid dari agama kita. Urusan ini bukan urusan kau seorang.”

“Tapi mungkin dalam agama kita ada orang-orang yang mengharapkan matinya aku,” sindir Yo Siauw. “Matinya Yo Siauw berarti tercabutnya paku biji mata mereka.”

“Siapa orang itu?” bentak Cioe Tian.

“Siapa kepotong, dia merasa perih,” jawabnya. “Tak perlu aku menyebutkan namanya.”

“Kau maksudkan aku?” teriak Cioe Tian dengan gusar.

Yo Siauw tidak menghiraukannya. Ia memandang ke arah lain.

Melihat kegusaran kawannya, Pheng Hweeshio buru-buru membujuk. “Kata orang, saudara berkelahi, yang lain tertawa. Meski kita cekcok dan berkelahi seperti langit roboh dan bumi terbalik, kita tetap merupakan saudara sendiri. Menurut pendapatku, sementara waktu kita tunda saja soal pemilihan Kauwcoe. Sekarang ini kita harus merundingkan siasat untuk melawan musuh.”

“Eng Giok Taysoe memang tahu urusan,” puji Yo Siau. “Pendapatnya tepat sekali.”

“Bagus!” teriak Cioe Tian. “Kepala gundul she Pheng tahu urusan, Cioe Tian tidak tahu urusan!” Ia sudah kalap dan tanpa memperdulikan apapun ia berteriak pula. “Kauwcoe kita harus dipilih hari ini juga! Aku mengusulkan Wie It Siau. Si Kelelawar berkepandaian tinggi dan banyak tipu dayanya. Dalam Beng-kauw, siapa yang bisa menandingi dia?” Sebenarnya antara Cioe Tian dan Wie It Siau tidak ada hubungan erat. Tapi sekarang, dalam gusarnya ia mengusulkan Ceng ek Hok-ong sebagai Kauwcoe untuk mengganggu Yo Siau.

Yo Siau tertawa terbahak-bahak, “Menurut pendapatku, paling baik kita angkat Cioe Tian sebagai Kauwcoe,” katanya. “Sekarang Beng-kauw sudah berantakan dan kalau dijungkir balikkan oleh Kauwcoe besar Cioe Tian, agama kita akan lebih sedap dipandangnya.” (Perkataan “Tian” dari Cioe Tian bisa berarti juga “kacau” atau “gila”)

Bukan main gusarnya Cioe Tian. “Bangsat!” ia membentak sambil menghantam Yo Siau.

Pada belasan tahun berselang, pertengkaran dalam urusan pemilihan Kauwcoe, Ngo Sian-jin telah bersumpah untuk tidak menginjak Kong Beng-teng. Secara mendadak mereka datang pula. Sedari tadi, Yo Siau memang sudah

curiga dan selalu waspada. Begitu Cioe Tian memukul, ia segera menarik kesimpulan bahwa dengan mengajak Wie It Siauw, Ngo Sian-jin memang sengaja ingin mengepung dia. Maka itu, dengan penuh kegusaran ia segera menangkis dengan tangan kanannya.

Melihat tangkisan itu Wie It Siauw terkejut, sebab pada telapak tangan Yo Siauw terlihat sinar hijau, yaitu serupa pukulan yang dinamakan Ceng Tiok-cioe (pukulan bamboo hijau). Ia tahu bahwa sesudah menolong dirinya, tenaga dalam Cioe Tian belum pulih kembali sehingga kawannya itu pasti tidak akan bisa menyambut pukulan tersebut. Maka itu, bagaikan kilat ia mendahului menangkis. Kedua tangan bentrok tanpa mengeluarkan suara dan segera menempel keras satu sama lain.

Ternyata, biarpun sedang gusar, tapi mengingat bahwa Cioe Tian adalah saudara seagama maka waktu memukul Yo Siauw tidak menggunakan segenap tenaga. Tapi dilain pihak pukulan Han peng Bian-ciang (pukulan kapas yang dingin bagaikan es) dari Wie It Siauw bukan main dahsyatnya.

Begitu bentrok, Yo Siauw merasa tangannya gemetar dan semacam hawa yang sangat dingin menerobos masuk ke dalam dagingnya. Ia kaget dan buru-buru mengerahkan Lweekang yang lebih besar sehingga kedua lawan itu lantas saja mengadu tenaga dalam.

“Orang she Yo!” bentak Cioe Tian. “Sambutlah lagi pukulanku!” sambil membentak tangannya menghantam dada Yo Siauw.

“Cioe Tian, tahan!” teriak Swee Poet Tek.

“Yo Co-soe! Wie Hok-ong! Berhentilah! Kalian tidak boleh berkelahi dengan kawan sendiri,” sambung Pheng Eng Giok sambil mengangkat tangannya untuk menyambut

pukulan Cioe Tian.

Tapi Yo Siau w sudah lebih dulu miringkan badannya dan mengangsurkan lengannya dan telapak tangan kirinya lantas saja menempel dengan telapak tangan kanan Cioe Tian.

“Cioe Tian, dua lawan satu bukan perbuatan seorang gagah,” kata Swee Poet Tek. Ia meraih pundak Cioe Tian untuk ditarik mundur. Tapi sebelum tangannya menyentuh pundak, mendadak ia melihat badan kawannya gemeteran. Ia kaget tak kepalang. Ia tahu bahwa di dalam kalangan Beng-kauw, Yo Siau w memiliki kepandaian yang tinggi. Apakah dengan hanya sekali beradu tangan, Cioe Tian sudah terluka berat?

“Cioe Tian, di antara saudara sendiri perlu apa mengadu jiwa?” katanya sambil menarik pundak sang kawan. “Yo Co-soe, harap kau menaruh belas kasihan,” katanya lagi. Ia berkata begitu sebab kuatir Yo Siau w mengirim serangan susulan.

Diluar dugaan, begitu ditarik badan Cioe Tian bergoyang-goyang tapi tangannya tidak bisa lepas dari Yo Siau w. Hampir berbarengan, Swee Poet Tek merasakan serangan semacam hawa dingin yang menerobos masuk dari telapak tangan terus ke ulu hati. Ia terkesiap. Ia tahu bahwa Wie It Siau w mempunyai pukulan Han peng Bian-ciang yang tersohor di kolong langit. Apakah Yo Siau w juga memiliki pukulan itu? Buru-buru ia mengerahkan Lweekang untuk melawan hawa dingin itu. Tapi serangan hawa dingin itu makin lama jadi makin hebat dan lewat beberapa saat, giginya sudah gemeletukan.

Mau tak mau, Tiat Koan Toojin dan Pheng Eng Giok maju juga, yang satu membantu Cioe Tian, yang lain menolong Swee Poet Tek. Dengan mempersatukan

Lweekang keempat Sian-jin barulah hawa dingin bisa ditahan.

Tenaga yang keluar dari telapak tangan Yo Siau w seakan-akan bergelombang pasang surut, sebentar enteng sebentar berat. Keempat orang itu tidak berani melepaskan tangannya sebab mereka kuatir Yo Siau w akan menyerang pada detik mereka melepaskan tangan. Kalau sampai terjadi begitu, andaikan tidak mati mereka sedikitnya akan mendapat luka berat.

Sesudah bertahan beberapa lama, Swee Poet Tek berkata, “Yo Tay hiap, terhadap kau kami...,” perkataannya putus di tengah jalan karena mendadak ia merasa darahnya seperti mau membeku. Ternyata waktu bicara tenaga dalamnya tidak dapat lagi menahan serangan hawa dingin. Cepat-cepat ia memperbaiki keadaannya.

Kira-kira semakanan nasi, Wie It Siau w dan keempat Sian-jin sudah payah sekali tapi Yo Siau w masih tenang-tenang saja. Leng Kiam yang masih tetap menonton makin lama jadi makin heran. “Meskipun berkepandaian tinggi, kepandaian Yo Siau w hanya kira-kira sebanding dengan kepandaian Wie It Siau w,” pikirnya. “Sepantasnya Wie It Siau w dan empat kawanku pasti akan dapat merobohkannya. Tapi mengapa dia yang lebih unggul?” Benar-benar heran. Ia seorang yang sangat cerdas tapi sesudah mengasah otak beberapa lama, belum juga ia dapat memecahkan teka-teki itu.

“Setan...maka...dingin...pukul...punggungnya,” kata Cioe Tian terputus-putus.

Tapi Leng Kiam yang belum dapat menebak sebab dari keanehan itu masih tak mau turun tangan. Antara Ngo Sian-jin, hanya ia seorang yang belum turut bertanding dan hanya ia seorang pula yang dapat menyingkirkan

malapetaka. Jika ia turut mengerubuti sebelum dapat memecahkan teka-teki itu, belum tentu pihaknya mendapat kemenangan.

Lewat beberapa saat, muka Cioe Tian dan Pheng Eng Giok sudah berubah biru dan mereka tak akan bisa bertahan lebih lama lagi. Leng Kiam tahu, kalau racun dingin masuk ke dalam isi perut mereka bisa celaka, ia segera merogoh saku dan mengeluarkan lima batang pit (pena Tionghoa) kecil yang terbuat dari perak murni.

“Lima pit ini akan menghantam Kim tie, Kie koet, Yang kee, Ngo lie dan Tiong touw hiatmu,” katanya. Kelima “hiat” itu terletak di tangan dan kaki dan bukan “hiat” yang membinasakan. Ia sengaja mengatakan begitu supaya Yo Siauwh tahu bahwa maksudnya hanya untuk menghentikan pertandingan.

Yo Siauwh hanya tersenyum, ia tidak memperdulikan.

“Maaf!” teriak Leng Kiam seraya mengayunkan kedua tangannya dan dengan berbaring, lima sinar putih menyambar.

Mendadak Yo Siauwh menekuk lengan kirinya dan Cioe Tian berempat lantas saja tertarik ke depannya. Hampir berbarengan, Pheng Hweeshio dan Cioe Tian mengeluarkan teriakan kesakitan karena lima batang pit itu mampir tepat di badan mereka, dua di badan Cioe Tian dan tiga di badan Pheng Eng Giok. Untung juga Leng Kiam memang tidak bermaksud untuk mencelakai orang. Ia melempar tanpa mengeluarkan banyak tenaga dan lemparan itu tidak ditujukan ke arah jalan darah yang berbahaya sehingga luka kedua orang itu tidak membahayakan jiwa.

“Kiam koen Tay lo-ie!” bisik Pheng Eng Giok (Kiam koen Tay lo-ie, memindahkan langit dan bumi).

Mendengar perkataan itu Leng Kiam tersadar.

Di dalam sejarah Beng-kauw, Kiam koen Tay lo-ie adalah ilmu yang terhebat, dasarnya ilmu itu sederhana saja, yaitu berdasarkan ilmu “meminjam tenaga untuk memukul tenaga” dan ilmu “empat tahlil memukul ribuan hati”. Tak usah dikatakan lagi, dalam dalil yang sangat sederhana itu terdapat perubahan-perubahan yang menakjubkan dan tidak bisa ditaksir oleh manusia biasa. Selama banyak tahun dalam kalangan Beng-kauw ilmu itu belum pernah disebut-sebut orang, maka tidaklah mengherankan jika Ngo Sian-jin dan Wie It Siauw tidak segera mengenalinya.

Dengan Kiam koen Tay lo-ie, Yo Siauw menggunakan Han peng Bian ciang dari Wie It Siauw untuk menyerang keempat Sian-jin dan tenaga keempat Sian-jin untuk menghantam Wie It Siauw. Ia sendiri di tengah-tengah dan tanpa mengeluarkan tenaga, mengadu domba kedua tenaga dari lawannya.

“Kiong hie!” kata Leng Kiam. “Kami tidak bermaksud jahat. Hentikanlah pertandingan.”

Leng Bian Sianseng adalah orang yang selalu bicara sedikit mungkin. “Kiong hie” berarti itu memberi selamat yang sudah tidak dikenal selama kurang lebih seabad kepada Yo Siauw, disamping sungkan bicara banyak-banyak, Leng Kiam pun orang jujur sehingga jika ia mengatakan “tidak bermaksud jahat”, mereka tentu tidak bermaksud jahat. Sebagai bukti lima pit perak itu hanya digunakan untuk menghentikan pertandingan dan bukan digunakan untuk mencelakai orang. Mengingat itu, Yo Siauw lantas saja tertawa terbahak-bahak. “Wie heng, Soe wie Sian-jin,” katanya, “Sesudah aku menghitung satu, dua, tiga, kalian tarik pulang tenaga dengan berbarengan supaya tak sampai terluka.”

Wie It Siau w dan keempat Sian-jin lantas saja menganggukkan kepala.

Yo Siau w tersenyum dan menghitung, "Satu!...dua!...tiga!" Berbarengan dengan perkataan tiga ia menarik pulang Kiam koen Tay lo-ie Sin-kang. Mendadak saja ia merasa punggungnya dingin dan semacam totokan hampir tepat di Sim to hiat punggungnya.

Yo Siau w mencelos hatinya. Ia menduga Wie It Siau w yang main gila. Baru saja mau membalas tiba-tiba badan Ceng ek Hok-ong terkulai dan terus jatuh terguling. Tak salah lagi, Wie It Siau w pun dibokong orang! Selama hidupnya Yo Siau w sudah kenyang mengalami gelombang hebat. Maka itu, meskipun sudah terpukul, ia tak jadi bingung. Bagaikan kilat ia melompat ke depan dan lalu memutar tubuh. Ia mendapati kenyataan bahwa Cioe Tian, Pheng Eng Giok, Tiat Koan Toojin dan Swee Poet Tek juga sudah roboh, sedangkan Leng Kiam tengah menyerang seseorang yang mengenakan jubah warna abu-abu. Orang itu menangkis dan Leng Bian Sianseng mengeluarkan suara "heh" seperti orang kesakitan.

Buru-buru Yo Siau w menarik nafas dalam-dalam dan lalu melompat untuk membantu Leng Kiam. Sekonyong-konyong merasakan serangan semacam hawa dingin yang naik dari Sim to hiat dan terus menerjang ke Sin cu, To to, Toa toei Hong hoe dan lain-lain "hiat" di seluruh tubuh.

Yo Siau w tahu ia sedang menghadapi bencana. Orang itu bukan saja berkepandaian tinggi tapi juga sangat licik dan beracun yang membokong pada detik Wie It Siau w, keempat Sian-jin dan ia sendiri menarik pulang tenaga Lweekang. Sekarang ia tak bisa berbuat lain daripada segera mengerahkan hawa dingin itu. Ia merasa hawa dingin itu berlainan dengan hawa Han peng Bian-ciang dari Wie It Siau w. Hawa itu lebih halus, tapi jalan darah yang diserang

lantas saja kesemutan. Dalam keadaan waspada dan dengan tenaga dalam yang melindungi dirinya, Yo SiauW takkan bisa diserang dengan totokan apapun juga. Tapi sekarang ia sudah dibokong. Melihat Leng Kiam dalam bahaya, ia segera mengambil keputusan untuk menolong dengan menahan sakit.

Tapi baru saja bertindak dan menggerakkan tangan, ia sudah menggigil dan tenaganya menghilang.

Waktu itu Leng Kiam sudah bertempur dua puluh jurus lebih dan ia sudah tak dapat mempertahankan diri lagi. Yo SiauW bingung. Dilain saat Leng Kiam tertendang. Musuh melompat dan menotok lengan Leng Kiam yang lantas saja jatuh terjengkang. Yo SiauW kaget bercampur gusar. Ia menganggap bahwa karena Leng Kiam bisa meladeni musuh dalam dua puluh jurus lebih. Maka kepandaian musuh itu belum tentu lebih tinggi daripada kepandaiannya. Tapi celakanya, ia sudah dibokong dan tak berdaya.

Boe Kie yang berada di dalam karung sudah mendengar semua kejadian itu. Waktu Yo SiauW dan keempat Sian-jin, ia kuatir kedua belah pihak terluka berat. Ia ingin sekali menyaksikan pertandingan itu tapi dalam karung gelap gulita. Ia girang waktu Leng Kiam berhasil menghentikan pertandingan. Tak disangka datang musuh yang membokong. Ia tahu Yo SiauW masih berdiri tegak tapi mendengar gemeletukan gigi dan beratnya nafas, iapun mengerti bahwa jago itu sudah tak bertenaga lagi.

Untuk beberapa detik, keadaan sunyi senyap.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki dari dalam berlari-lari keluar.

“Thia! Siapa yang datang? Mengapa kau tak memperkenalkan mereka kepadaku?” Itu suara seorang

wanita. Jantung Boe Kie memukul keras.

“Adik Poet Hwie!” katanya dalam hati.

“Pergi...pergi...Lebih jauh lebih baik...,” seru Yo Siau w dengan nafas tersengal-sengal.

Melihat keadaan dalam ruangan itu, Poet Hwie terkejut. “Thia...apa kau terluka?” tanyanya. Ia berpaling kepada si jubah abu-abu dan bertanya, “Apa kau yang melukai ayahku?”

Orang itu tidak menyahut, ia hanya tertawa dingin.

“Poet Hwie!” teriak Yo Siau w. “Turutilah perintah ayah! Ayo pergi!”

Poet Hwie sebenarnya ingin menyerang si jubah abu-abu, tapi ia ragu dan kemudian ia mendekati dan memeluk ayahnya.

“Bocah, pergi!” bentak si jubah abu-abu dengan suara menyeramkan.

Si nona tidak menghiraukannya, “Thia,” katanya. “Mari kita istirahat.”

Yo Siau w tertawa getir. “Kau pergilah lebih dahulu,” jawabnya. Ia mengerti bahwa ia tidak akan bisa meloloskan diri dengan begitu mudah. Poet Hwie mengawasi si jubah abu-abu seraya berkata, “Hweeshio, mengapa kau membokong ayahku?”

Orang itu tertawa tawar. “Bagus!” katanya. “Matamu sangat tajam. Kau bisa mengenali bahwa aku seorang hweeshio. Hm...aku tak bisa mengampuni kau lagi!” Ia mengibaskan tangannya dan lalu menotok Peng hong hi at si nona.

Hati Yo Siau w mencelos. Jika kena, putrinya pasti akan binasa. Pada detik berbahaya, walaupun Lweekangnya

belum pulih, dengan nekat ia menyikut dada si hweeshio.

Jari tangan kiri orang itu menyambar dan menotok Siauw hau hiat, di bawah siku Yo Siauw tapi karena serangan itu, sambaran jari tangan kanannya agak mirip dan tidak kena pada jalan darah yang membinasakan si nona.

Sebagai seorang ayah yang sangat menyintai putrinya, sambil menahan dingin, Yo Siauw menendang hingga tubuh si nona terbang keluar dari ruangan itu kemudian ia berdiri di tengah-tengah pintu supaya si pendeta tidak bisa mengejar.

“Bocah itu sudah kena It im cieke,” katanya dengan suara dingin. “Belum tentu dia bisa hidup tiga hari tiga malam lagi.” Ia mengawasi Yo Siauw dan berkata pula, “Nama besar dari Kong Beng Soecia memang bukan nama kosong. Sudah kena dua totokan, kau masih bisa berdiri.”

“Kong Kian Taysoe, pendeta suci dari Siauw Lim adalah seorang yang welas asih dan mulia hatinya,” kata Yo Siauw. “Sungguh tak disangka ia mempunyai seorang murid yang terkutuk seperti kau. Kau tentulah seorang murid dari deretan Goan. Goan apa namamu?”

Si jubah abu-abu terkejut. “Hebat! Sungguh hebat!” ia memuji. “Matamu benar hebat. Kau sudah bisa melihat asal usulku. Pinceng bernama Goan-tin.” (Pinceng - Aku si pendeta yang miskin)

Boe Kie kaget tak kepalang. “Orang itu telah menghajar Siauw Lim Kioe-yang kang kepadaku,” pikirnya. “Dia tahu bahwa dalam tubuhku mengeram racun Hian beng Sin-ciang tapi dia sengaja membuka pembuluh darahku sehingga racun dingin itu sukar diusir dari dalam badanku. Dilihat begini, dia bukan saja berilmu tinggi tapi juga sangat jahat. Dalam enam partai persilatan, mungkin sekali dia

yang paling hebat. Hm...kali ini Beng-kauw harus menerima nasib.”

Sementara itu Yo Siauww sudah berkata pula, “Dalam permusuhan antara enam partai dan beng-kauw, sebagai laki-laki sejati kita harus bertempur dengan senjata secara berhadap-hadapan tapi kau...,” ia tidak bisa meneruskan perkataannya, kedua lututnya lemas dan ia jatuh duduk di lantai.

Goan-tin tertawa terbahak-bahak, “Semenjak jaman purba, di dalam peperangan orang menarik keuntungan dengan siasat luar biasa dan dalam memimpin tentara orang memang biasa menggunakan tipu daya,” katanya. “Aku Goan-tin seorang sudah bisa merobohkan tujuh jago utama dari Beng-kauw. Apakah kamu masih penasaran?”

“Bagaimana kau bisa mencuri masuk di Kong Beng-teng?” tanya Yo Siauww. “Bagaimana kau bisa mengenal jalan-jalan rahasia di gunung ini? Jika kau mau memberitahukan, biarpun mati Yo Siauww akan mati dengan mata meram.”

Berhasilnya Goan-tin dalam serangan ini tentu saja disebabkan oleh kepandaiannya yang tinggi. Tapi disamping itu masih ada sebab lain yang lebih penting, yaitu pengetahuannya mengenai jalan-jalan rahasia sehingga ia bisa meloloskan diri dari pengawasan belasan rombongan penjaga dan akhirnya berhasil membokong ketujuh jago itu.

Goan-tin tertawa dan menjawab, “Orang-orang Mo-kauw menganggap bahwa Kong Beng-teng yang mempunyai tujuh puncak dan tiga belas tebing sebagai tempat yang tak akan bisa dilewati manusia. Tapi di mata pendeta Siauww Lim, tempat itu hanyalah jalanan raja yang tidak ada rintangannya. Kamu semua sudah kena totokan It

im cie. Dalam tempo tiga hari, semua akan berpulang ke alam baka. Sesudah itu aku akan mendaki puncak Co Bong-hong dan menanam beberapa belas kati obat pasang kemudian pinceng akan mencoba memadamkan api siluman dari Mo-kauw. Peh Bie-kauw, Ngo Beng-kie dan lain-lain akan mencoba menolong, 'Belendung', obat pasang itu meledak dan seluruh Mo-kauw musnah tiada bekas! Inilah yang dinamakan dengan seorang diri pendeta Siauw Lim memusnahkan Beng-kauw, tujuh siluman Kong Beng-teng bersama-sama pulang ke See thian." (See thian Langit Barat berarti alam baka)

Mendengar itu, Yo Siauw bingung tak kepalang. Ia mengerti bahwa ancaman itu bukan gertak sambal. Bahwa ia akan mati adalah urusan kecil, tapi apakah Beng-kauw yang mempunyai sejarah selama tiga puluh turunan akan musnah dalam tangan seorang pendeta Siauw Lim?

Sesudah berdiam sejenak, sambil tersenyum-senyum Goan-tin berkata pula, "Di dalam Beng-kauw terdapat banyak sekali orang pandai. Jika kalian tidak saling bunuh, tidak saling makan, Beng-kauw takkan menghadapi bencana seperti hari ini. Lihatlah kejadian yang sekarang. Karena kalian bertujuh berkelahi maka dengan mudah pinceng bisa naik sampai di sini. Kalau bukan lantaran begitu, mana bisa pinceng berhasil dengan begitu gampang? Ha-ha-ha!...Tak disangka Beng-kauw yang dulu begitu hebat, sesudah matinya Yo Po Thian lantas menjadi runtuh."

Yo Siauw dan yang lainnya tertegun. Mereka lantas ingat kejadian-kejadian semenjak kurang lebih dua puluh tahun. Semua merasa menyesal. Dalam hati kecil mereka mengakui bahwa apa yang dikatakan Goan-tin memang tak salah.

"Yo Siauw!" teriak Cioe Tian, "Aku benar-benar pantas

mati! Aku telah melakukan banyak perbuatan tidak pantas terhadapmu. Walaupun kau tidak terlalu baik tapi kalau kau menjadi Kauwcoe, keadaan kita akan lebih baik daripada tidak punya Kauwcoe sama sekali.”

Yo Siauww tertawa getir. “Apa kemampuanku sehingga aku berani menjadi Kauwcoe?” katanya. “Dalam urusan ini, kita semua bersalah. Kita salah membuat keadaan menjadi sedemikian kacau dan agama kita akhirnya akan musnah sehingga di alam baka, kita takkan punya muka untuk menemui para Beng coen Kauwcoe.”

“Kamu menyesalpun sudah tak berguna,” kata Goan-tin sambil tertawa. “Pada waktu Yo Po Thian mengepalai Mo-kauw, keangkerannya meluap-luap. Hanya sayang, dia mati terlalu cepat sehingga ia tak bisa menyaksikan kehancuran Mo-kauw.”

“Bangsat!” caci Cioe Tian. “Tutup mulutmu! Jika Yo Kauwcoe masih hidup, kami semua akan menaati segala perintahnya. Kepala gundul macam kau mana bisa membokong kami?”

Goan-tin tertawa dingin dan berkata dengan suara mengejek, “Tak peduli Yo Po Thian mati atau hidup aku tetap mempunyai cara untuk menghancurkan Mo-kauw....” Mendadak terdengar suara “Plak!” dan Goan-tin mengeluarkan suara kesakitan sebab punggungnya kena dipukul Wie It Siauww. Hampir berbarengan Wie It Siauww pun kena ditotok Goan-tin pada Tian tiong hiatnya, di bagian dada. Mereka mundur sedikit dan kemudian roboh bersamaan.

Wie It Siauww adalah orang yang berakal budi. Sesudah kena totokan pertama, biarpun luka berat, berkat Lweekangnya yang sangat tinggi ia sebenarnya masih dapat melawan. Tapi ia berlagak dan pada waktu Goan-tin sedang

girang dan tidak berjaga-jaga ia menyerang dengan segenap tenaganya. Untuk menolong Beng-kauw, ia bertekad untuk mati bersama-sama musuh. Ceng ek Hok-ong adalah salah seorang dari keempat Hoat-ong dalam kalangan Beng-kauw dan kepandaiannya sebanding dengan In Thian Ceng atau Cia Soen. Maka itu, meskipun hebat, Goan-tin tak dapat mempertahankan diri terhadap pukulan yang dikirim secara nekat. Demikianlah begitu kena, tenaga Han peng Bian-ciang segera menerobos masuk ke dalam tubuhnya dan ia merasa dadanya sesak. Beberapa kali ia mengerahkan Lweekang tapi sebaliknya daripada berhasil, kepalanya pusing. Kemudian ia menjatuhkan diri dan bersila untuk mengerahkan hawa murni untuk menolak hawa dingin dari Han peng Bian-ciang. Dilain pihak, sesudah tertotok dua kali oleh It in cie, Wie It Siauww tergeletak tanpa bisa bergerak dan nafasnya tersengal-sengal.

Ruangan itu berubah sunyi. Delapan jago terluka berat tapi yang terluka paling berat adalah Yo Poet Hwie yang roboh di luar ruangan itu. Goan-tin dan tujuh tokoh Beng-kauw sama-sama menjalankan pernafasan dan mengerahkan Lweekang. Mereka tahu bahwa siapa yang tenaganya pulih lebih dulu, dialah yang akan memperoleh kemenangan terakhir. Andaikata Goan-tin yang bisa bergerak lebih dulu, dengan menggunakan pedang ia bisa membunuh ketujuh musuhnya dan bisa mengobati lukanya belakangan. Sebaliknya kalau Beng-kauw ada yang lebih dulu pulih tenaganya maka dengan mudah ia akan bisa membunuh Goan-tin. Mengingat jumlahnya, ketujuh tokoh Beng-kauw itu kelihatannya mempunyai harapan yang lebih besar. Akan tetapi, tenaga dalam Ngo Sian-jin agak cetek dan sesudah kena It im cie, tenaganya musnah semua. Yo Siauww dan Wie It Siauww yang Lweekangnya lebih tinggi masing-masing sudah kena dua totokan. Pada hakekatnya kehebatan Hen peng Bian-ciang dan It im cie kira-kira

sebanding. Tapi Wie It Siauw memukul setelah terluka sehingga tenaganya lebih kurang daripada Goan-tin yang belum terluka. Maka itu, ditinjau dari sini kelihatannya Goan-tin yang bisa bergerak lebih dahulu.

Yo Siauw dan yang lainnya menjadi bingung, tapi dalam menjalankan pernafasan dan mengerahkan tenaga dalam untuk mengobati luka, seseorang tak bisa memaksakan diri. Makin dia bingung, makin mudah celaka. Sebagai ahli Lweekee, Yo Siauw dan kawan-kawannya tentu mengerti kenyataan itu.

Sesudah beberapa kali berusaha, Leng Kiam tahu bahwa ia takkan bisa mendahului Goan-tin. Harapan satu-satunya adalah masuknya salah seorang anggota Beng-kauw ke dalam ruangan itu. Orang itu tak usah memiliki ilmu silat yang tinggi bahkan ia tak perlu mengerti ilmu silat. Dengan sepotong kayu, ia bisa membinasakan Goan-tin yang sudah tak berdaya.

Tapi sesudah menunggu lama, di luar ruangan tak terdengar suara apapun juga. Waktu itu sudah tengah malam dan para anggota Beng-kauw telah pada tidur sedang mereka yang bertugas hanya menjaga di tempat-tempat penjagaan tertentu. Tanpa dipanggil, mana berani masuk ke dalam ruangan Gie soe teng (ruangan rapat)? Yo Siauw mempunyai beberapa pelayan pribadi, tapi setelah yang satu diisap darahnya oleh Wie It Siauw, yang lainnya lantas menyingkir jauh-jauh. Jangankan tak dipanggil sedangkan dipanggilpun belum tentu dia berani menghampiri.

Boe Kie yang berada di dalam karung juga mengerti bila kesunyian itu kesunyian yang sangat tegang. Selang beberapa lama, tiba-tiba Swee Poet Tek berkata, "Sahabat yang berada dalam karung harus menolong kami."

“Bagaimana menolongnya?” tanya Boe Kie.

Pada detik itu, hawa murni Goan-tin justru telah mulai mengalir bebas di bagian tan tiannya. Mendengar pembicaraan itu, ia kaget bukan main dan hawa murni itu berbalik lagi sehingga ia kembali menggigil keras. Dalam tekadnya dan kesibukannya untuk membasmi jago-jago Beng-kauw mimpipun ia tak pernah bahwa di dalam karung ada manusianya. “Habislah jiwaku,” ia mengeluh di dalam hati.

“Mulut karung dijerat mati dan kecuali olehku sendiri, siapapun juga tak akan bisa membukanya,” terang Swee Poet Tek. “Tapi kau bisa berdiri di dalam karung.”

“Baiklah,” kata Boe Kie yang segera bangkit dan berdiri di dalam karung.

“Saudara kecil!” kata Swee Poet Tek tanpa memperdulikan keselamatan jiwanya, kau sudah menolong beberapa puluh saudara dari Swie Kim-kie. Kesatriaamu dikagumi oleh semua orang. Sekarang, kamipun mengandalkan bantuanmu. Pergilah ke tempat pendeta bangsat itu dan hantam dia sampai mati.”

Boe Kie berpikir keras, ia tidak segera menjawab.

“Cara yang licik, pendeta jahat itu membokong orang,” kata Swee Poet Tek. “Cara bangsat itu telah didengar oleh kau sendiri. Kalau kau tidak membinasakan ia, maka berlaksa-laksa anggota Beng-kauw akan musnah dalam tangannya. Jika membunuh dia, kau melakukan perbuatan yang sangat mulia.”

Pemuda itu tetap ragu.

“Aku sudah tidak bisa bergerak lagi,” kata Goan-tin. “Apabila kau mengambil nyawaku dalam keadaan begitu, kau akan ditertawai oleh seluruh orang gagah di kolong

langit.”

“Kepala gundul, tutup mulutmu!” bentak Cioe Tian. “Siau Lim-pay menyebut diri sebagai partai yang lurus bersih. Tapi kau, diam-diam telah membokong orang. Apakah perbuatan itu semua tak ditertawai semua orang gagah di kolong langit?”

Boe Kie maju selangkah tapi segera berhenti lagi. “Swee Poet Tek Taysoe,” katanya, “Aku sama sekali tak tahu sebab dari permusuhan agamamu dengan enam partai persilatan. Aku sangat ingin membantu kalian tetapi akupun tak mau mencelakai pendeta Siau Lim-pay itu.”

“Saudara kecil, ada satu hal belum dipikirkan kami tapi akan mengambil nyawamu juga.”

Goan-tin tertawa, “Dengan saudara kecil itu aku tidak bermusuhan,” katanya. “Di samping itu, iapun bukan anggota Mo-kauw, tak bisa salah lagi, ia ditangkap Po-tay Hweeshio dengan maksud jahat. Memang, orang-orang Mo-kauw memang biasa berlaku kejam dan melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk.”

Boe Kie jadi serba salah. Ia tahu bahwa Goan-tin bukan manusia baik tapi ia tak ingin membinasakan orang. Selain itu, bila ia turun tangan maka dengan sendirinya ia berdiri di pihak Mo-kauw. Dengan sendirinya, ia bermusuhan dengan keenam partai persilatan, bermusuhan dengan Thaysoehoe (Thio Sam Hong), Boe Tong, Liok hiap, Cioe Jiak dan yang lainnya. Di mata orang-orang rimba persilatan, Mo-kauw dianggap sebagai agama sesat, semacam agama siluman. Perbuatan Wie It Siau yang suka mengisap darah manusia dan perbuatan ayah angkatnya yang sering membunuh sesama manusia secara sembarangan merupakan bukti-bukti dari perbuatan-perbuatan yang tak pantas. Thaysoehoe pernah berpesan

bahwa biar bagaimanapun juga ia tak boleh bergaul atau berhubungan dengan orang-orang Mo-kauw supaya dia tidak usah menghadapi bencana yang tak perlu. Dia ingat juga pengalaman mendiang ayahnya. Karena sang ayah menikah dengan ibunya yang Mo-kauw, maka ayahnya mati bunuh diri. Ia ingat pula bahwa Goan-tin adalah murid Kong Kian Taysoe. Dalam usaha untuk menuntun ayah angkatnya ke jalan lurus, pendeta suci itu telah rela menerima tiga belas pukulan Cit siang-koen sehingga akhirnya mengorbankan nyawanya. Itulah pengorbanan yang sangat mulia yang jarang terjadi dalam dunia luas ini. Apakah ia bisa membunuh murid seorang yang begitu mulia? Selain itu, iapun ingat bahwa sesudah menerima ajaran Siau Lim Kioe yang dari Goan-tin, hubungan mereka adalah murid dan guru. Memang benar dengan membuka pembuluh darahnya pendeta itu mengandung maksud kurang baik. "Tapi biar bagaimanapun juga aku toh tak jadi mati," katanya di dalam hati.

Boe Kie adalah seorang manusi aygn tidak bisa melupakan kebaikan orang. Jika seseorang menyakiti dirinya, sesudah lewat beberapa lama ia selalu mencari-cari alasan untuk mengentengkan arti jahat dari perbuatan itu. Misalnya perbuatan Ho Thay Ciong Coe Tiang Leng dan Cioe Tin adalah perbuatan-perbuatan yang sangat kurang ajar tapi tanpa diminta di dalam hatinya ia sudah memaafkan orang-orang itu. Terhadap Goan-tin pun ia tak punya dendam lagi.

Berulang kali Sweet Poet Tek mendesaknya tapi ia tetap tak bergerak. Akhirnya ia berkata, "Sweet Poet Tek Taysoe, cobalah kau mencari suatu cara supaya aku tak usah membinasakannya dan ia pun tak bisa mencelakai kalian."

Sweet Poet Tek tak menyahut. Mana ada cara yang begitu?

Beberapa saat kemudian, Pheng Eng Gioklah yang membuka mulut, “Saudara kecil, kau seorang yang sangat mulia dan kami semua merasa sangat kagum. Sekarang begini saja, tolong kau totok Giok tong hiat di dada Goan-tin. Totokan ini takkan membahayakan dirinya. Ia hanya tak bisa mengerahkan Lweekang untuk beberapa jam. Aku akan memerintahkan orang untuk mengantarnya turun dari Kong Beng-teng dan kami berjanji bahwa kami takkan mengganggu selembur rambutnya.”

Sebagai orang yang ahli ilmu pengobatan, Boe Kie mengerti bahwa totokan pada Giok tong hiat hanya mencegah naiknya hawa murni dari bagian tian dan takkan mencelakai jiwa orang yang ditotok.”

“Siauw sie coe, jangan kena diakali oleh mereka,” kata Goan-tin. “Totokan pada Giok tong hiat memang tak membahayakan jiwaku tapi begitu tenaga mereka pulih, mereka pasti akan membinasakan aku. Bagaimana kau bisa cegah mereka?”

“Tutup mulutmu!” teriak Cioe Tian. “Kami sudah berjanji untuk tak mencelakai kau. Apakah perkataan Ngo Sian-jin dari Beng-kauw tidak dapat dipercaya?”

Boe Kie menganggap bahwa Yo Siauw dan Ngo Sian-jin adalah orang-orang berkedudukan tinggi yang kejujurannya tak diragukan lagi. Hanya Wie It Siauw seorang yang masih diragukannya. Maka itu ia lantas saja bertanya, “Wie Cianpwee bagaimana dengan kau?”

“Kali ini akupun tak akan menyerang dia,” jawabnya dengan suara gemetar. “Tapi kalau bertemu di lain kali, kami pasti akan mengadu jiwa dengannya.”

‘Baiklah,’ kata Boe Kie. “Kong Beng Soecia, Ceng ek Hok-ong dan Ngo Sian-jin adalah orang-orang gagah pada jaman ini dan mereka tentu tak akan menjilat lagi ludah

yang sudah dibuang. Goan-tin Taysoe, maafkan boanpwee terpaksa berbuat begini terhadapmu.”

Sesudah belasan langkah barulah ia berhadapan dengan pendeta Siauw Lim itu.

Giok tiong hiat terletak di bagian dada manusia satu coen enam hoen di bawah Cie kiong hiat atau satu coen enam hoen di atas Tian tiang hiat.

Pada hakekatnya “hiat” itu bukan “hiat” yang dapat membinasakan jiwa manusia tapi karena kedudukannya berada di jalan darah yang harus dilewati oleh hawa di dalam tubuh, maka kalau “hiat” tersebut tertotok aliran hawa murni di dalam tubuh segera terhenti.

Dengan mendengar suara nafas, Boe Kie tahu bahwa ia sudah berada dalam jarak kurang lebih dua kaki dari pendeta itu. “Goan-tin Taysoe,” katanya, “Untuk kebaikan kedua belah pihak, boanpwee terpaksa harus bertindak begini. Mohon Taysoe tidak menjadi gusar.” Seraya berkata begitu, perlahan-lahan ia mengangkat tangannya.

Goan-tin tertawa getir, “Badanku tidak bisa bergerak, rasakanlah,” katanya.

Semenjak binasanya Tiap-kok Ie-sian Ouw-Cena Goe, kepandaian Boe Kie mengenai jalan darah dapat dikatakan tidak ada duanya dalam dunia. Walaupun ia berada di dalam karung tidak dapat melihat sasarnya, jari tangannya menuju tepat kepada Giok tiong hiat.

“Celaka!” mendadak terdengar suara Yo Siauw, Leng Kiam dan Swee Poet Tek.

Hampir bersamaan pemuda itu merasa semacam hawa yang sangat dingin menerobos masuk ke dalam dirinya dari telunjuk yang digunakan untuk menotok Giok tiong hiat. Sambil mengigil ia mendengar cacian Cioe Tian dan Tiat

Koan Toojin kepada Goan-tin. Ia lantas mengerti bahwa meskipun tubuhnya tidak bisa bergerak Goan-tin masih mempunyai sedikit tenaga yang dipusatkan pada jari tangannya. Waktu ia menotok, pendeta itu menaruh jari tangannya di Giok tiong hiat dan karena tidak melihat ia sudah menotok terus. Sebagai akibatnya begitu kedua jari tangan terbentur, tenaga It im cie menerjang masuk ke dalam badannya.

Boe Kie terluka tapi Goan-tin pun mendapat pukulan keras. Barusan ia memusatkan segenap sisa tenaganya pada jari tangannya. Dengan digunakannya tenaga itu, sekujur tubuhnya segera bergemetar keras, mukanya pucat pasi dan badannya kaku seperti mayat.

Cioe Tian yang paling berangasan terus mencaci maki tapi Yo Siau w dan yang lainnya menganggap bahwa perbuatan Goan-tin itu sudah sepantasnya. Ia berhak penuh untuk membela diri. Dilain pihak walaupun terpukul keras, diam-diam Goan-tin merasa girang. Ia menganggap bahwa sebagai orang yang masih muda, Lweekang Boe Kie tidak seberapa tinggi dan sesudah kena It im cie pemuda itu pasti akan binasa dalam waktu cepat. Ia tahu bahwa dalam waktu satu jam, hawanya yang buyar akan berkumpul kembali dan sesudah tenaganya pulih, ia akan bisa membinasakan musuh-musuh itu.

Dengan sembilan orang terluka semua, ruangan itu kembali sunyi. Berselang kira-kira setengah jam, api empat batang lilin padam hampir bersamaan. Dalam gelap gulita Yo Siau w mendengar jalan pernafasan Goan-tin yang tersengal-sengal sudah berubah tenang. Ia mengerti bahwa hawa murni dalam tubuh pendeta itu sudah berkumpul kembali. Berulang kali ia sendiri mengerahkan Lweekang tapi dalam setiap usaha, hawa dingin dari It im cie selalu menerjang ke tan tian-nya dan tanpa dapat dicegah ia

menggigil. Ia menghela dan harapannya sirna. Rasa putus asa itu juga dirasakan oleh kawannya yang lain.

Sesudah menganggap, bahwa mereka takkan bisa lolos dari kebinasaan, sekarang mereka mengharap supaya tenaga Goan tin lekas2 pulih. Mereka merasa lebih lekas mati lebih baik, jangan disiksa lebih lama. Antara mereka itu, hanya Swee Poet Tek dan pheng Hweeshio yang masih merasa penasaran. Mereka adalah pendeta, tapi dalam hati merekalah yang mempunyai cita2 paling besar, cita2 untuk melakukan sesuatu yang menggemparkan dunia.

“Pheng Hweeshio,” kata Swee Poet Tek. “Banyak tahun kita tercapai lelah dalam usaha untuk mengusir orang2 mongol dari negara kita. Tak dinyana, semua usaha berpikir dengan kegagalan. Hai! Mungkin sekali beribu-ribu dan berlaksa-laksa rakyat memang harus menderita lebih lama.”

Sesaat itu, Boe Kie sedang mengerahkan hawa panas dalam tubuhnya untuk melawan hawa dingin dari It im cie, tapi setiap perkataan Swee Poet Tek tidak terlolos dari pendengarannya.

“Dia mau mengusir bangsa Mongol?” tanyanya didalam hati, dengan rasa heran. “Apakah Mo Kauw yang nmanya begitu busuk bertujuan untuk menolong rakyat?”

“Swee Poet Tek,” demikian terdengar suara Pheng Hweeshio, “Siang2 aku sudah mengatakan, bahwa dengan sendirian saja, Beng Kauw takkan bisa mengusir bangsa Mongol. Kalau mau berhasil kita harus bisa berserikat dengan orang2 gagah di kolong langit dan bergerak dengan serempak. Soehengmu dan soeteeku. Cioe Coe Ong, telah coba memberontak, tapi akhirnya mereka terbasmi....”

Boe Kie terkejut. “Cioe Coe Ong?” tanyanya didalam hati. “Apakah Cioe Coe Ong bukan ayah nona Coe Cie Jiak?” dalam kagetnya, perkataan Peng Hweeshio yang

selanjutnya tidak didengar lagi olehnya.

“Jangan ribut!” tiba2 terdengar bentakan Cioe Tian. “Sedang kebinasaan sudah didepan mata, perlu apa kamu rewel2? Semua omong kosong! Siapa yang salah? Kita sendiri. Beng Kauw sendiri yang terpecah belah. Pheng Hweesio kau sungguh gila! Kau mengatakan ingin berserikat dengan orang2 gagah di kolong langit, artinya dengan partai2 yang dinamakan lurus bersih. Huh!....sekarang mereka justru mau membasmi kita. Kau mau berserikat dengan mereka?”

“Kalo Yo Kauwcoe masih hidup, dengan mudah kita bisa menaklukkan enam partai yang menyerang kita,” Tiat Koan menyela.

Cioe Tian tertawa terbahak2. “Hidung kerbau! Kau lebih gila lagi,” bentaknya. “Kalu Yo Kauwcoe masih hidup, segala apa tentu berjalan licin. Perlu apa disebutkan lagi?....Aduh” Ia tak bisa meneruskan perkataannya karena hawa It im cie menerjang ke dalam isi perutnya.

“Diam!” teriak Leng Kiam mendongkol. Bentakan itu sangat berpengaruh dan semua orang segera menutup mulut.

Sementara itu Boe Kie jadi bingung dan bersangsi. Didalam hatinya timbul banyak pertanyaan. Kalau didengar, Beng Kauw bukan semata-mata terdiri dari segundukan manusia yang biasa melakukan perbuatan tidak baik. Maka itu ia lantas saja bertanya “Swee Poet Tek taysoe, apakah aku boleh mendapat tahu tujuan yang sebenarnya dari agama kalian?”

“Ah! Kau belum tahu?” jawabnya. “Jika kau mesti hilang jiwa karena gara2 agama kami, kami sesungguhnya merasa tak enak hati. Kau sekarang hanya bisa hidup beberapa jam lagi, biarlah sebelum mati, kau mendengar

rahasia agama kami. Leng Sian Sianseng, apa boleh aku menceritakan?”

“Ceritakanlah!” jawabnya.

“Saudara kecil,” ia mulai, “Beng Kauw dimulai di negeri Tay Sit Kok dan pada zaman kerajaan Tong barulah masuk ke Tionggoan. Pada masa itu, kaisar Tong telah mendirikan kuil2 untuk agama kami. Beng Kauw menyamaratakan semua pengikutnya dan mereka itu jika berharta, diharuskan menolong rakyat miskin. Kamipun tidak diperbolehkan makan makanan berjiwa atau arak. Oleh karena selama beberapa turunan agama kami selalu digencet oleh pembesar2 rakus, maka kerap kali saudara2 kami memberontak. Misalnya saja sedari zaman Phoe Lap, Phoei kauwcoe di masa Pak Song (Song utara), entah sudah berapa kali pemberontakkan Beng Kauw.”

Mendengar samapi disitu, Boe Kie ingat, kalau Phoei merupakan salah seorang dari empat pemberontakan besar di zaman Pak Song dan namanya berendeng dengan orang2 seperti Song Kang dan Tian Kouw.

“Kalau begitu Phoei Lap adalah kauwcoe agamamu?” tanyanya.

“Benar,” jawabnya. “Dalam tahun Kian Yam di zaman Lam Song –Song selatan- , Ong Cong Sek kauwcoe memberontak di Sin cioe, sedang dalam tahun Siauwin, Ie Ngo Po memberontak di Kioe Cioe. Sesudah itu, dalam tahun Siauwin, pada zaman kaisar Lee Cong, Thio Sam Ciang kauwcoe memberontak di daerah Kangsay dan Kwitang. Sebab Bengkauw sering sekali bermusuhan dengan pembesar negeri dan menimbulkan pemberontakan2, maka kalangan pembesar negeri menamakan agama kami sebagai Mo kauw dan melarangnya.”

“Untuk mempertahankan kehidupan, maka kami terpaksa bekerja dengan bersembunyi. Kamipun bermusuhan dengan partai2 lurus bersih dan permusuhan kian lama kian menghebat sehingga mereka dan kami seakan2 api dan air.”

“Tentu saja diantara anggota2 Beng kauw terdapat juga manusia2 yang rendah martabatnya. Mereka itu sering digunakan oleh partai2 lurus bersih sebagai bukti bahwa agama kami adalah agama yang sesat. Dengan demikian, nama Beng kauw jadi makin merosot.”

“Swee Poet Tek, apakah kau maksudkan aku?” memutus Yo Siau.

“Namaku Swee Poet Tek dan sesuatu yang tak boleh dikatakan aku tentu takkan mengatakannya” jawabnya. “Siapa kepotong dia perih. Siapa berdosa dia tahu dalam hatinya.”

Yo Siau mengeluarkan suara di hidung dan tidak bicara lagi.

Tiba2 Boe Kie kaget sebab badannya sudah tak dingin. Tadi waktu baru kena It im cie rasa dingin meresap ke tulang2, tapi sekarang serangan itu sudah menghilang.

Sebagaimana diketahui, waktu masih kecil sekali ia kena racun dingin dari pukulan Hian beng Sin ciang dan sesudah mencapai usia 17 tahun, barulah semua racun terusir dari badannya. Selama kurang lebih 7 tahun siang malam tubuhnya bertempur melawan hawa dingin sehingga perlawanan tubuhnya terhadap setiap serangan hawa dingin sudah terjadi secara wajar. Disamping itu, iapun telah makan kodok merah dan telah melatih diri dengan ilmu Kioe Yang Sin Keng. Oleh karena adanya beberapa sebab itu maka hawa “yang” (hawa panas) didalam tubuhnya hebat luar biasa. Sehingga racun It im cie sudah terusir

keluar, tanpa ia mesti mengeluarkan banyak tenaga.

Sementara itu Swee Poet Tek melanjutkan penuturannya. “Sedari kerajaan Song direbut oleh bangsa Mongol, permusuhan antara Beng kauw dan kerajaan makin menghebat. Selama beberapa keturunan, pemimpin2 agama kami telah menugaskan diri sendiri untuk mengusir kaum penjajah dengan mempersatukan semua orang gagah di seluruh negeri. Sayang sungguh, dalam tahun2 yang belakangan Beng kauw tidak mempunyai pemimpin dan sebab memperebutkan kedudukan sebagai Kauwcoe, tokoh2 Beng kauw jadi saling bunuh. Antara pentolan2 kami ada yang mengasingkan diri dan ada pula yang mendirikan agama lain dan mengangkat diri sebagai Kauwcoe. Sesudah Beng kauw berantakan, permusuhan dengan partai2 lurus bersih makin besar dan sebagai akibatnya kau bisa lihat sendiri. Kami sekarang sedang menghadapi bencana. Goan tin Hweeshio, bagaimana pendapatmu? Apakah aku berjusta?”

Goan tin mengeluarkan suara di hidung. “Tidak kau tak berdusta,” jawabnya. “Sesudah berada begini dekat dengan kebinasaan, perlu apa kau berjusta?” seraya berkata begitu, perlahan2 ia berdiri dan melangkah setindak.

“Ah!....”seru Yo Siauwan dan yang lain2. biarpun sudah menduga, bahwa tenaga Goan tin akan pulih terlebih dahulu mereka sama sekali tidak menaksir, bahwa pendeta itu memiliki Lweekang yang begitu tinggi dan tenaganya pulih secara begitu cepat.

Dilain saat, dengan badan tetap, Goan tin telah melangkah lagi setindak.

Yo Siauwan tertawa dingin. “Murid Kong kian taysoe benar2 hebat,” katanya. “Eh! Aku telah mengajukan satu pertanyaan yang belum dijawab olehmu. Apakah

jawabannya memalukan kau, sehingga kau tak berani membuka mulut?”

Goan tin tertawa terbahak bahak dan maju lagi setindak. “Aku tahu.....aku tahu, bahwa sebelum aku menjawab, kau tak bisa mati dengan mata meram,” katanya. “Kau tanya, mengapa aku tahu jalanan2 rahasia dari Kong Beng Teng. Mengapa aku bisa sampai disini tanpa diketahui oleh siapapun jua. Baiklah aku akan menjawab dengan sejujur2nya. Jawabanku ialah Yo Po Thian kauwcoe, pemimpin agamamu sendiri berdua istri yang pernah membawaku kemari.”

Yo Siauw terkesinap. Sebagai seorang yang berkedudukan dan berkepandaian tinggi, pendeta itu pasti tak berdusta. Tapi mana bisa kejadian yang seperti itu?

“Keledai gundul! Jangan dusta kau!” caci Cioe Tian. “Jalanan rahasia Kong beng teng adalah sebuah rahasia besar. Tempat itu adalah tempat suci dari agama kami. Biarpun Yo cosoe seorang Kong beng Soe cia, walaupun Wie toako berkedudukan sebagai Hoe kauw Hoat tong. Mereka belum pernah menggunakan jalanan itu. Hanyalah kauwcoe seorang yang boleh menggunakannya. Mana bisa jadi Yo kauwcoe mengajak kau seorang luar berjalan dijalan itu?”

Goan tin menghela nafas dan untuk beberapa saat, kedua matanya mengawasi ke tempat yang jauh, “Jika kau mendesak juga, aku harus menceritakan peristiwa yang terjadi pada 25 tahun berselang,” katanya dengan suara berduka. “Baiklah. Biar bagaimanapun juga, kamu takkan bisa turun dari gunung ini dengan masih bernyawa. Kamu takkan bisa membocorkan rahasia. Hai! Cioe Tian, tak salah apa yang dikatakan olehmu. Jalanan rahasia itu adalah tempat suci dari agamamu. Memang, hanya kauwcoe yang boleh masuk kesitu. Siapa yang melanggar

dosa besar. Tapi orangnya Yo Po Thian telah masuk kesitu. Yo Po Thian telah melanggar peraturan agama. Secara diam2 dia membawa Yo hoejin masuk kesitu.”

“Dusta! Dusta besar.” Teriak Cioe Tian.

“Cioe Tian, diam kau!” bentak Pheng hweshio.

Goan tin melanjutkan perkataannya. “Bukan saja begitu, Yo hoejin telah membawaku masuk kesitu...”

“Bangsat! Bangsat besar! Dusta!” caci Cioe Tian.

“.....aku bukan anggota Beng kauw. Biarpun masuk dijalanannya itu, aku tidak melanggar peraturan agama.” Kata Goan tin dengan sedih.

“Mengapa Yo Hoejin mengajak kau masuk dijalanannya itu?” tanya Tiat koan Tojin.

“Hmmm! Itulah kejadian yang terjadi sudah lama sekali.” Jawabnya. “Sekarang loolap sudah berusia 70 tahun lebih. Diwaktu masih muda....Baiklah, loolap akan menceritakan rahasianya.”

“Apa kalian tahu siapa adanya loolap? Yo Po Thian adalah Soehengku, Yo Hoejin adalah Soemoyku. Pada sebelum menjadi pendeta, loolap she Seng bernama Koen, bergelar Hoen goan Pek Leng chiu.”

Mendengar keterangan itu, bukan main kagetnya Yo Siau dan yang lain2, sedang Boe Kie hampir berteriak. Pemuda itu lantas saja ingat penuturan ayah angkatnya pada suatu malam di pulau Peng Hwee to. Pada waktu itu Cia Soen menceritakan cara bagaimana gurunya telah membunuh semua anggota keluarganya, cara bagaimana untuk memaksa keluarnya guru itu, ia telah membunuh banyak orang gagah dalam Rimba persilatan dan cara bagaimana sesudah ia melukai pendeta suci Kong kian.

Seng Koen tidak menepati janji untuk munculkan diri. Tiba2 Boe Kie tersadar dan berkata didalam hatinya. “Tak bisa salah lagi, pada waktu itu bangsat tua Seng Koen telah mengangkat Kong Kian Seng ceng –pendeta suci Kian-sebagai guru. Untuk menghilangkan permusuhan itu, pendeta suci itu rela menerima 13 pukulan Cit Siang Koen dari Giehoe. Siapa nyana Seng Koen malah sudah mendustai gurunya sendiri, sehingga Kong Kian Taysu meninggal dunia dengan penasaran.”

Mengingat sampai disitu, Boe Kie lantas saja sangat perkataannya sendiri yang diucapkan pada malam itu. “Giehoe, orang yang membinasakan seantero keluargamu bernama Hoen goan Pek lek chioe, bukan? Baiklah, Boe Kie akan mengingat nama itu. Dibelakang hari, anak tentu akan mewakili ayah untuk membalas sakit hati.”

Dengan gusar, ia kemudian berkata didalam hati. “Kalapnya Giehoe sehingga ia sering membunuh orang yang tidak berdosa, kedatangan dan desakan berbagai partai di Boe Tong san sehingga kedua orang tuaku terpaksa membunuh diri semua adalah gara2nya bangsat tua Seng Koen.”

Makin diingat, darah pemuda itu makin meluap. Tiba2 ia merasa sekujur badannya panas, seperti dibakar. Karung Kian Koen It Khie tay dari Swee Poet Tek tertutup rapat dan hawa udara tidak bisa keluar masuk. Menurut pantas, sesudah berdiam dalam karung begitu lama, Boe Kie sebenarnya sudah mesti mati. Tapi ia kerana memiliki lweekang yang sangat tinggi dan hawa yang dikeluarkan dari pernafasan sangat sedikit, maka ia masih dapat mempertahankan diri. Tapi sekarang, dalam gusarnya, Cioe yang Cin khie (hawa tulen Kioe Yang) tak dapat dikuasai lagi dan lalu mengamuk hebat. Beberapa saat kemudian, ia merasa badannya seperti masuk dalam perapian, sehingga

ia mengeluarkan teriakan keras.

“Saudara kecil!” bentak Cioe Tian, “Kita semua tengah menghadapi kebinasaan dan sama2 menanggung penderitaan hebat. Tapi seorang yang gagah tidak boleh memperlihatkan kelemahannya dan berteriak2 seperti kau”.

“Benar!” kata Boe Kie yang lalu menentramkan jalan pernafasannya dengan ilmu yang terdapat dalam Kioe yang cin keng. Biasanya ilmu itu bermanfaat sekali. Tapi kini, usahanya gagal. Tulang2nya sakit dan jalan darah diseluruh tubuhnya seperti juga ditusuk dengan jarum2 ribuan yang panas.

Mengapa bisa begitu?

Biarpun telah melatih diri selama beberapa tahun dan biarpun Kioe yang cin keng merupakan salah satu kitab silat terlihay di kolong langit, tapi dalam mempelajari kitab tersebut, Boe Kie tidak mendapat bimbingan guru yang pandai. Ia belajar hanya dengan meraba2. Maka itu, Kioe yang cin khie yang makin lama makin bertambah didalam badannya, tidak dapat disalurkan olehnya, karena ia berada didalam karung. Disamping itu, totokan It im cie merupakan salah satu ilmu yang paling beracun dalam rimba persilatan. Bagi Boe Kie, totokan itu seakan2 setengah obat pasang yang disulut sumbunya. Celaknya, sebab berada didalam karung, hawa cin kie yang keluar dari pernafasannya tak bisa buyar dan balik menghantam dirinya sendiri. Dengan demikian, Boe Kie kini tengah menghadapi saat yang sangat penting (jiwanya tergantung atas selemba rambut).

Hal ini tentu tak diketahui oleh Cioe Tian dan yang lain2.

Sementara itu, biarpun sedang melawan hawa panas dengan mati2an, Boe Kie tetap dapat menangkap setiap

perkataan Goan Tin yang telah melanjutkan penuturannya. “Keluarga soemay-ku dan keluargaku mempunyai hubungan yang rapat,” kata pendeta itu. “Sedari kecil kita telah ditunangkan. Siapa tahu, diam2 Yo Po Thian juga mencintai soemoy-ku itu. Belakangan dia menjadi kauwcoe dari Beng kauw dan pengaruhnya besar sekali. Ayah dan ibunya soemoy adalah manusia2 yang kemaruk akan pengaruh, sedang soemoy sendiri tidak mempunyai pendirian yang teguh. Akhirnya soemoy menikah dengan Yo Po Thian. Tapi sesudah menikah, ia merasa tidak beruntung dan kadang2 membuat pertemuan denganku. Supaya pertemuan tidak terganggu, ia ingin sekali mencari tempat yang aman dan nyaman.”

“Yo Po Thian sangat mencintai soemoy-ku dan ia tidak pernah membantah kehendak sang istri. Waktu soemoy menyatakan keinginannya untuk melihat2 jalanan rahasia Kong beng teng, biarpun merasa sangat berat, ia sudah meluluskan juga. Demikianlah, jalanan rahasia itu yang selama ratusan tahun dipandang sebagai tempat suci dari Beng kauw, menjadi tempat pertemuanku dengan nyonya Kauwcoe. Ha...ha...ha....ha! Puluhan kali aku mondar mandir di jalanan itu. Apa heran jika hari ini aku bisa mendaki Kong beng teng tak kesukaran apapun jua?”

Yo Siau w dan kawan2nya merasa dada mereka seperti mau meledak, tapi mereka tak bisa mengucapkan sepatah kata. Cioe Tian yang biasa mencaci maki juga tidak dapat mengeluarkan caciannya. Kejadian itu merupakan hinaan yang besar bagi Beng kauw dan bencana yang dihadapi oleh Beng kauw juga karena gara2 terbukanya rahasia jalanan itu. Mata Yo Siau w dan yang lain2 seperti mau menyemburkan api, tapi mereka pun tahu, bahwa Goan Tin tidak berbicara dusta.

“Kamu marah?” tanya Goan tin. “Pernikahanku telah

digagalkan oleh Yo Po Thian. Dia terang2 istriku. Setelah menjadi pemimpin Mo Kauw, Yo Po Thian merampas istriku yang tercinta. Permusuhanku dengan Mo kauw adalah permusuhan yang tidak bisa berdiri di kolong langit bersama2. pada hari pernikahan Yo Po Thian dengan soemoy-ku, aku datang memberi selamat dan turut minum arak kegirangan. Tapi didalam hati, diam2 aku bersumpah, bahwa sebegitu lama Seng Koen masih bernafas, ia pasti akan membunuh Yo Po Thian, ia pasti akan membasmi Mo kauw. Sudah 50 tahun aku bersumpah. Baru kini aku berhasil.”

“haaa.....haaaa.....Aku puas!” Seng koen akan mati dengan mata meram.

“Terima kasih atas keteranganmu,” kata Yo Siau w dengan suara dingin. “Kini baru kutahu sebab musabab dari kematian Yo Siau w coe.”

“Kalau begitu, ia mati didalam tanganmu”

“Ilmu Yo soeheng banyak lebih tinggi daripadaku,” kata Goan Tin. “Kami adalah saudara seperguruan.....masing2 tahu kepandaiannya....”

“Lantaran begitu kau sudah membokong,” memutus Cioe Tian. “Kalau bukan menggunakan racun, kau tentulah sudah menyerang secara gelap, seperti perbuatanmu hari ini.”

Goan tin menghela nafas dan menggelengkan kepala. “Tidak!” katanya. “Sebab kuatir ku mencelakai dia secara menggelap, berulang kali soemoyku memperingatiku. Ia mengatakan bahwa jika aku membinasakan Yo Po Thian, ia takkan mengampuniku. Ia mengatakan, bahwa dengan mengadakan pertemuan gelap saja, ia telah berdosa besar terhadap suaminya. Bila Yo Po Thian dibinasakan, maka perbuatan itu dianggapnya sebagai perbuatan terkutuk yang

pasti akan dihukum oleh langit.”

“Hai!.....Yo Soheng.....dia.....mati sendiri.”

Yo Siauw dan lain2 terkesiap.

Kata Goan Tin pula, “Kalau benar Yo Po Thian binasa dalam tanganku, aku tentu sudah mengampuni Beng kauw....” Suaranya berubah perlahan. Seperti juga ia ingat pula peristiwa yang terjadi pada banyak tahun berselang. Sesudah berhenti sejenak, ia berkata lagi dengan suara perlahan. “Malam itu aku bertemu lagi dengan suomoy-ku di jalanan rahasia itu. Sekonyong2 kami mendengar suara nafas yang datang dari jurusan kiri. Itulah kejadian yang belum pernah terjadi. Orang luar takkan bisa masuk ke jalanan itu, sedang anggota Beng kauw takkan berani masuk. Kami kaget dan lalu menyelidiki. Ternyata suara nafas itu suara nafasnya Yo Soheng yang sedang berduduk dalam sebuah kamar. Ia memegang selebar kulit kambing dalam tangannya dan selebar mukanya berwarna merah. Ia sudah mengetahui rahasia kami. ‘Bagus sungguh perbuatan kamu berdua!’ katanya. Sesudah berkata begitu paras mukanya berubah biru. Sesaat kemudian, warna biru berubah merah lagi. Perubahan ini silih berganti sampai 3 kali. Yo Cosoe, apa kau tahu sebab musababnya?”

“Kejadian itu sudah terjadi karena Yo kauwcoe sedang melatih diri dalam ilmu Kiun koen tay lo ie,” jawabnya.

“Yo Siauw bukankah kau sudah mahir dalam ilmu itu?” tanya Coe Tian.

“Kau tidak dapat menggunakan perkataan mahir,” jawabnya. “Waktu masih hidup; karena menghargai aku, Yo kauwcoe telah mengajar aku pokok2 dari Kian koen Tay lo ie Sin kang. Sesudah berlatih belasan tahun, aku hanya mencapai tingkat dua. Dalam latihan selanjutnya. Hawa tulen dalam badanku mengamuk dan coba menerjang

keluar dengan memecahkan batok kepalaku. Biar bagaimanapun juga aku tidak bisa menguasai hawa itu. Perubahan 3 kali pada paras muka Yo Kauwcoe merupakan tanda, bahwa ia sudah mencapai tingkat kelima dari ilmu tersebut. Ia pernah memberitahu aku, bahwa diantara kauwcoe agama kita, Ciong kauwcoelah, dari keturunan kedelapan yang memiliki kepandaian paling tinggi dan sudah mencapai tingkat keenam dari Kian koen tay lo ie.

Pada suatu hari, waktu sedang melatih diri, ilmu itu telah membakar Ciong kauwcoe, sehingga binasa. Mulai dari waktu, belum ada orang yang bisa mencapai tingkat kelima.”

“Begini sukar?” kata Cioe Tian.

“Kalau tidak sukar, ilmu itu tentu tidak dianggap sebagai ilmu pelindung agama kita,” kata Tiat koen Toojin.

Jago-jago Beng kauw itu sudah lama mendengar halnya Kiankoen tay loe ie Sinkang. Maka itu begitu nama itu disebutkan, biarpun sedang menghadapi bahaya, mereka tak tahan untuk membicarakannya.

“Yo Cosoe,” kata Pheng Eng Giok, “Mengapa terjadi perubahan pada paras muka Yo kauwcoe?”

Pheng Hweesio adalah seorang yang sangat pintar. Dengan mengajukan pertanyaan itu ia mempunyai maksud tertentu. Kalau Goan Tin maju beberapa tindak lagi, habislah nyawa mereka. Maka itu sedapat mungkin ia ingin memperpanjang pembicaraan untuk mendapat lebih banyak waktu. Asal saja ketujuh jago Beng kauw dapat bergerak, maka dengan bersatu padu, mereka akan bisa melawan serangan Goan Tin, biarpun hanya untuk sementara waktu. Andai kata pada akhirnya lebih baik daripada tanpa melawan.

Sebagai seorang yang sangat cerdas Yo Siauwpun mengerti maksud Pheng Eng Giok. Maka itu perlahan2 ia memberi keterangan. “Tujuan dari Kian koen tay lo ie Sinkang yalah menjungkir balikkan 2 rupa hawa, yaitu hawa ‘keras’ dan hawa ‘lembek’, hawa Im dan hawa Yang. Perubahan pada paras muka sudah terjadi pada waktu darah didalam tubuh turun ke bawah, yaitu pada waktu berubahnya Cin kie. Sepanjang keterangan, waktu mencapai tingkat keenam, kulit di sekujur badan bisa berubah2 warnanya, sebentar merah sebentar biru. Tapi kalo seseorang sudah mencapai tingkat ke tujuh, perubahan hawa Im dan Yang akan terjadi tanpa memperlihatkan perubahan dalam warna kulit.” (Im dan Yang, Negatif dan Positif).

Sebab kuatir Goan tin tak sabaran, Pheng Eng Giok lalu menanya pendeta itu. “Goan tin taysu apakah kau boleh memberitahu kami, cara bagaimana Yo Kauwcoe sudah berpulang ke alam baka?”

Goan tin tertawa dingin. “Sesudah kamu kena It Im cie dalam dunia ini hanya ada empat golongan manusia yang bisa menolong,” katanya. “Kamu hanya bisa ditolong dengan Kioe yang sin kang dari Boe Tong, Siau Lim, Go Bie dan It Yang Cie dari It Teng Taysoe. Kalu ditolong dengan salah satu ilmu itu kamu akan bisa bergerak untuk sementara waktu. Janganlah mimpi, bahwa kamu bisa menolong diri sendiri dengan mengerahkan lweekang dan dengan memperpanjang waktu. Aku bicara terang2. itu semua tiada gunanya. Sebagai ahli2 kelas utama dalam rimba persilatan, kamu tentu tahu, bahwa biar mendapat luka yang lebih berat lagi, sesudah menjalankan pernafasan begitu lama, sedikit banyak kamu sudah mendapat kemajuan. Tapi sekarang? Bukannkah, sebaliknya daripada mendingan badanmu jadi makin kaku?”

Yo Siau w dan yang lain2 sudah merasai kenyataan itu. Tapi sebagai manusia sebegitu lama masih bernafas, mereka masih mempunyai harapan.

Sementara itu Goan tin melanjutkan penuturannya. “Melihat perubahan paras muka Yo Soe Heng, aku kaget. Soemoyku tahu, bahwa ia berkepandaian sangat tinggi dan dengan sekali menghantam, ia bisa membinasakan aku. “Toosoeko, katanya, dalam hal ini akulah yang bersalah. Lepaskan Seng soeko dan aku rela menerima segala hukuman.” Mendengar perkataannya, Yo Soe heng berkata dengan suara parau. “Aku hanya bisa menikah dengan badanmu, tidak bisa menikah dengan hatimu. Sehabis berkata begitu, kedua matanya terbuka lebar, seperti sedang mengamati sesuatu ditempat jauh dan sesaat kemudian, dari kedua mata itu keluar darah yang mengalir turun dengan perlahan. Tubuhnya kelihatan kaku dan ia tidak bergerak lagi. Soemoyku terkejut dan berteriak. Toa soeko!.....Toa soeko!.....Po Thian!.....Po Thian!.....Mengapa kau?. Ia berteriak berulang2.”

Goan Tin meniru teriakan Soemoynya dengan suara perlahan, tapi nadanya menyeramkan, sehingga semua orang jadi bergidik.

Sesudah berdiam sejenak. Ia berkata pula, “Sebab Yo Soeheng tidak juga bergerak, dengan membaringkan hati soemoyku menarik tangannya dan lantas saja ternyata, bahwa tangan itu tangannya mayat. Soemoy meraba dadanya. Ia memang sudah mati. Kutahu hatinya tidak enak dan ia merasa menyesal. Maka itu, aku segera coba membujuknya dengan berkata. Soemoy, menurut penglihatanku Toasoeko telah membuat kesalahan pasa waktu melatih diri dalam serupa ilmu yang tinggi. Mengalirnya hawa tulen terbalik dan ia tidak dapat ditolong lagi. Soemoyku mengangguk, ‘benar’ katanya. ‘Ia tangah

melatih ilmu Kian Koen tay lo ie yang sangat luar biasa. Pada detik latihan yang sangat penting ia mendapat tahu rahasia pertemuan kita. Biarpun bukan binasa dalam tanganku, tapi ia binasa karena gara2ku.' Baru saja aku ingin membujuk lagi, tiba2 ia menuding ke jurusan belakangku sambil membentak 'Siapa itu?' Aku memutar badan, tapi tak lihat apapu juga. Waktu aku memutar badan lagi, pada adanya sudah tertancap sebilah pisau. Ia sudah membunuh diri sendiri!"

"Huh..Huh!...Yo Po Thian mengatakan, bahwa ia menikah dengan orangnya, tapi tidak menikah dengan hatinya. Aku sendiri? Aku berhasil merebut hatinya soemoy, tapi tidak bisa mendapatkan menyusianya. Dalam seluruh penghidupanku, ia adalah seorang yang paling dihormati dan paling dicintai olehku. Kalau bukan gara2 Yo Po Thian, kami berdua tentu sudah terangkap menjadi suami istri yang bahagia. Kalau bukan Yo Po Thian menjadi kauwcoe dari Mo kauw, maka soemoyku tentu takkan menikah dengan manusia itu yang usianya lebih tua dua puluh tahun lebih daripadanya Yo Po Thian telah mati. Aku tidak bisa berbuat sesuatu lagi kepadanya. Tapi Mo kauw masih malang melintang di dalam dunia. Waktu itu sambil menuding jenazah soeheng dan soemoyku, aku berkata. "Aku Seng Koen, bersumpah untuk menggunakan segala rupa kepandaianku guna membasmi Beng kauw. Sesudah berhasil, aku akan datang kemari lagi dan disini untuk menggorok leher sendiri dihadapanmu berduasebagai penebus dosa. Ha...ha.....ha.....Yo Siau!.....Wie It Siau.....kamu semua akan segera binasa. Seng koenpun tak akan hidup lebih lama lagi. Maksudku sudah tercapai dan dengan segala senang hati, aku akan menggorok leher sendiri untuk mengawani kamu semua ke alam baka."

Ia menghela nafas dan berkata pula. "Selama beberapa

tahun setiap saat aku memikirkan daya upaya untuk menghancurkan Mo kauw. Hei.....Aku sungguh beruntung, istriku direbut orang. Muridku satu2nya menganggapku sebagai musuh besarnya.....”

Mendengar disebutkan Cia Soen. Jantung Boe Kie memukul keras dan ia memusatkan segala perhatiannya untuk mendengari Seng Koen. Tapi dengan pemusatan perhatian itu, Kioe Yang Cin Khie (Hawa tulen Kioe yang) yang berkumpul di tubuhnya jadi bertambah. Tal lama kemudian, ia merasa tulang2nya seperti melar, seolah2 mau meledak, sedang lubang2 rambutnya seakan2 menjadi beberapa kali lipat lebih besar.

Goan Tin melanjutkan ceritanya. “Sesudah turun dari Kong beng teng, aku pulang ke Tionggooan dan mencari muridku Cia Soen yang sudah lama tak bertemu. Diluar dugaan, begitu bertemu aku diberitahukan, bahwa ia sudah menjadi salah satu Hoa kauw Hoat ong dari Mo kauw.....”

Ia malah coba membujukku supaya aku turut menyebarkan diri ke dalam agama siluman itu. Ia mengatakan bahwa Mo kauw bertujuan untuk mengusir kaum penjajah. Aku gusar tak kepalang. Tapi aku segera menekan kegusaranku, karena kuingat, bahwa Mo kauw sudah berakar dalam dan mempunyai banyak orang pandai, sehingga dengan sendirian, aku pasti tak bisa berbuat banyak. Jangankan aku seorang diri, sedangkan sebuah perserikatan dari orang2 gagah seluruh rimba persilatan belum tentu bisa menghancurkannya, aku menarik kesimpulan jalan satu2nya iyalah menjalankan tipu supaya Mo kauw terpecah belah dan anggota2nya saling bunuh membunuh. Hanyalah dengan cara itu. Mo kauw bisa dihancurkan”

Yo Siauw dan yang lain2 memasang kuping dengan hati berdebar2. mereka merasa, bahwa dalam banyak tahun

mereka seperti berada dalam pulas yang nyenyak, tanpa mengetahui, bahwa seorang musuh besar tengah menjalankan siasat untuk membinasakan Beng kauw.

Diam2 mereka mengakui kegoblokannya mereka. Bahwa dalam banyak tahun ini, apa yang diperbuat mereka hanyalah berkelahi dengan kawan sendiri untuk merebut kursi Kauwcoe. Cerita Goan tin itu bagaikan bunyi genta yang telah menyadarkan mereka.

“Pada waktu itu, paras tak berubah, aku hanya mengatakan bahwa urusan itu urusab besar yang harus dipikir masak2,” kata pula Goan tin. “Beberapa hari berselang aku berlagal mabuk arak dan coba mencemarkan kehormatan istri muridku. Dengan menggunakan kesempatan itu, aku membunuh ayah, ibu, istri dan anaknya Cia Soen. Aku mengerti, bahwa dengan berbuat begitu. Ia akan marah besar dan coba mencari aku untuk membalas sakit hatinya. Kalau dia tidak berhasil mencari aku, maka menurut dugaanku, ia akan melakukan perbuatan yang gila2. ha..ha!....kata orang, mengenal anak tidak seperti ayahnya, mengenal murid tidak seperti gurunya. Aku mengenal watak muridku itu. Dia anak sangat baik, tapi seorang pemarah yang mudah menjadi gelap. Ia tidak bisa memikirkan panjang2, ia tidak bisa meneliti siasat orang.”

Mendengar sampai disitu Boe Kie merasa kepalanya puyeng. Ia gusar bukan main, dadanya seperti mau meledak. “Kalau begitu semua penderitaan Gie Hoe adalah akibat dari tipu busuknya bangsat tua itu.” Katanya dalam hati.

Dengan suara bangga Goan tin berkata pula “Dengan menggunakan namaku Cia Soen telah membinasakan orang2 gagah dalam kalangan Kangouw. Tujuannya yalah untuk memaksa aku keluar untuk menemui dia. Ha....ha!

mana bisa aku menuruti kemauannya, rahasia tentu saja tak bisa ditutup. Biarpun dia menggunakan namaku, tapi orang tahu bahwa pembunuhan2 itu dilakukan olehnya. Dia menanam banyak sekali permusuhan. Hutang2 darah itu semua masuk kedalam buku hutang Beng kauw.....”

Ia berhenti sejenak, kemudia lanjutnya. “diluar banyak musuh, didalam Beng Kauw berantakan. Kamu semua tidak terlepas dari tipu dayaku. Aku merasa menyesal dia batal membunuh Song Wan Kiauw. Tapi cukuplah, dia sudah membunuh Kong kian Taysoe, melukai lima tetua Kho tong, membinasakan jago2 lima partai di pulau Ong poan san, bahkan orang2 Peh bie kauw tak terluput dari tangannya. Ha...ha....ha! murid baik, murid manis. Ha...ha....ha.....” dia tertawa bagaikan orang edan.

Tiba2 Boe Kie merasa kupingnya “menguing” dan ia pingsan. Tapi beberapa saat kemudian, ia sudah tersadar lagi. Semenjak kecil, ia sendiri pernah menerima macam2 hinaan. Tapi apa yang diderita ayah angkatnya, ratusan kali lipat lebih hebat. Karena tipu busuknya Seng Koen, ayah angkat itu, seorang yang keras seperti besi, musnah rumah tangganya. Rusak namanya, matanya buta keduanya dan sekarang hidup sebatang kara di pulau terpencil. Aduh! Itulah sakit hati yang tidak bisa tidak dibalas.

Bahna gusarnya, dadanya menyesak. Dan karena gusar, Kioe yang Cin Khie dalam tubuhnya mengamuk hebat. Nafasnya tersengal2 membunag “hawa tulen” yang seperti juga meledak keluar dari dalam tubuhnya. Tapi ia berada didalam karung. Hawa yang keluar dari hidung dan mulutnya tak bisa buyar, sehingga sebagai akibatnya, perlahan2 karung Kian Koen it khie tay melembung.

Tapi semua orang yang tengah mendengari cerita Goan tin tidak memperhatikan melambungnya karung itu.

Goan tin berkata pula. “Yo Siau, Cioe Tian, Wie It Siau dan yang lain2, apa kamu mau bicara?”

Yo Siau menghela nafas, “Sesudah keadaan jadi begini, apa lagi yang mau dikatakan?” katanya, “Goan tin taysu, apakah kau bisa mengampuni jiwa anakku? Ibunya ialah Kie Siau Hoe dari Go Bie Pay. Ia belum masuk ke dalam Beng Kauw.”

“Membabat rumput harus membabat sampai diakarnya, aku tak mau memelihara harimau kecil untuk jadi biang penyakit,” jawabnya. Ia berjalan pelan2 dan lalu mengangkat tangannya untuk menepuk batok kepala Yo Siau.

Boe Kie terkesinap. Tanpa menghiraukan hawa panas yang seperti dibakar, ia melompat ke hadapan Goan tin, mengangkat tangan kirinya dan menangkis pukulan pendeta itu. Begitu tertangkis, tangan Goan tin terpental. Sesudah terkena pukulan Han beng Bian ciang, pendeta itu terluka berat dan sekarang, tenaganya baru pulih sebagian, sehingga tangkisan Boe Kie telah menggoncang tubuhnya dan mau tidak mau, ia mundur setindak dengan badan limbung. “Bocah!” bentaknya. “Kau.....kau.....”

Boe Kie merasa mulut dan lidahnya kering serta panas. Hawa cin khie mengamuk makin hebat.

Sesudah menetapkan semangat, Goan tin memukul karung itu dengan telapak tangannya. Tapi pukulan itu, yang tidak kena dibadan Boe Kie, sudah terpukul balik dengan tenaga membal dari karung tersebut, sehingga sekali ia terhuyung. Ia kaget bukan main dan tak tahu sebab musababnya. Dia sama sekali tidak pernah bermimpi, bahwa manusia yang berada dalam karung itu mempunyai tenaga Kioe yang Sin keng.

Sementara itu, Kioe yang Cin khie yang mengamuk

didalam tubuh Boe Kie sudah mendekati titik peledakan. Jika Kian koen It kie tay keburu meledak, maka ia terlolos dari kebinasaan, kalau tidak, Cin khie itu akan segera meledak dan membakar seluruh tubuhnya.

Dilain saat Goan tin telah maju 2 tindak dan kembali menghantam karung dengan telapak tangannya. Seperti tadi, ia terhuyung pula, tapi karungnya pun, yang didorong keras, berguling2 seperti bola raksasa. Dada Boe Kie semakin menyesak. Ia sukar mengeluarkan lagi hawa dari badannya, sebab karung itu sudah terlalu penuh. Dengan beruntun Goan tin memukul 3 kali dan menendang 2 kali dan tiap kali menyerang, setiap kali terhuyung sebab terpuuk balik dengan tenaga membal karung tersebut.

“Masih untung pukulan dan tendangannya tidak meyentuh pada Boe Kie. Bila menyentuh tubuh yang penuh dengan Kioe yang Sin kang ia pasti terluka berat.

Yo Siau, Pheng Eng Giok dan Swee Poet Tek mengawasi kejadian aneh itu dengan mata membelalak. Kian koen It khie tay adalah milik Swee Poet Tek, tapi iapun tak tahu, mengapa karung bisa melembung seperti bola. Ia juga tak tahu apa Boe Kie masih hidup atau sudah mati.

Dengan gregetan Goan tin mencabut pisau dari pinggangnya dan dengan sekuat tenaga, ia menikam. Tapi karung itu hanya mendesak, tidak pecah. Ia terkesinap. Ia tak tahu, bahwa karung itu tebuat daripada semacam bahan yang aneh. Dengan menggunakan pisau biasa, karung mustika itu tentu saja tidak bisa dirobek.

Sesudah gagal dalam beberapa serangan, Goan tin berkata dalam hatinya. “perlu apa aku meladeni manusia dalam karung itu?” ia menendang dan karung itu terbang keluar.

Apa mau karung itu terbentur pintu dan terpental balik, menyambar Goan tin. Melihar sambaran itu, dia mengangkat kedua tangannya dan menghantam sekuat tenaga.

“Dar!” peledakan dahsyat yang menyerupai geledek menggetarkan seluruh ruangan dan ribuan kepingan kain terbang berhamburan. Kian Koen It khie tay hancur! Goan tin, Yo Siau, Cioe tian dan yang lain2 merasa seperti disambar semacam hawa yang sangat panas, sedang Boe Kie sendiri berdiri terpaku bagaikan patung dengan paras muka seperti orang linglung, sebab ia sendiri tak tahu apa yang telah terjadi.

Ia sendiri tak tahu, bahwa pada detik itu, ia sudah mencapai hasil lengkap dalam memiliki Kioe yang Sin kang yang murni. Pada detik itu, naga seolah2 bertemu dengan harimau, langit bersatu padu dengan bumi. Tadi waktu ia masih berada didalam karung yang penuh dengan Kioe yang Cin khie, ratusan jalan darahnya seperti diurut oleh ratusan ahli silat kelas utama yang dengan berbareng mengeluarkan hawa tulen mereka. Jodoh yang luar biasa itu belum pernah dialami oleh siapapun juga. Dan pada saat meledaknya karung, cin khie didalam dan diluar badannya mengalami suatu kegoncangan hebat.

Didalam semua pembuluh darahnya seperti juga mengalir semacam air perak dan sekujur badannya nyaman luar biasa.

Dalam seluruh rimba persilatan, kejadian seaneh itu baru saja terjadi.

Goan tin adalah manusia jahat yang licik dan cerdas otaknya. Melihat pemuda itu masih dalam keadaan bingung. Ia tahu, bahwa sekarang adalah kesempatan satu2nya untuk menyerang. Bila kesempatan yang baik itu

telah lewat dan Boe Kie keburu turun tangan terlebih dahulu, ia bakal binasa. Maka itu ia lantas saja maju dan menotok Tian tiong hiat, didada pemuda itu.

Dengan cepat Boe Kie menangkis dengan tangannya.

Dalam ilmu silat, kepintaran Boe Kie masih sangat cetek. Waktu berada di pulau Peng hwee to, ia pernah belajar silat dari Cia Soen dan kedua orang tuanya. Tapi apa yang telah dipelajarinya adalah ilmu2 biasa. Maka itu, ia takkan bisa menandingi seorang lawan seperti Goan tin. Pada waktu mengkis pukulan si pendeta, Yang tie hiat di pergelangan tangannya, telah kena ditotok dengan It im cie, sehingga ia menggigil dan mundur setindak dengan terhuyung.

Tapi badan pemuda itu penuh dengan Kioe yang Cin khie dan hawa tersebut menerobos masuk ke dalam tubuh Goan tin dari jari tangannya. Hampir berbareng dengan terhuyungnya Boe Kie, “yang” (panas) dari Kioe yang Sin kang bertempur dengan hawa “im” (dingin) dalam tubuhnya Goan tin. Biarpun lihay si pendeta yang telah terluka, mana bisa melawan Kioe yang cin khie? Ia bergidik dan merasa seantero tenaga dalamnya membuyar. Hatinya mencelos. Ia tahu, bahwa ia tengah menghadapi kebinasaan. Buru2 ia memutar badan lalu kabur.”Seng koen!” teriak Boe Kie dengan gusar.

“Tinggalkan jiwamu disini!” sesaat itu Goan tin sudah lari masuk meninggalkan pintu. Boe Kie melompat untuk mengejar, tapi, “Bruk!”, ia menubruk pinggir pintu, pipinya yang terbentur dirasa sakit sekali.

Mengapa begitu?

Sesudah berhasil didalam Kioe yang Sin kang, setiap gerakan Boe Kie berlipat kali lebih besar tenaganya daripada biasanya. Maka itu, waktu melompat, jarak lompatan itu jauh luar biasa, sehingga ia kehilangan

keseimbangan dan menubruk pintu. Ia tak tahu mengapa ia bisa melompat begitu jauh. Tapi ia tak bisa memikirkan panjang2 dan lalu turut masuk kedalam pintu samping itu.

Ia sekarang berada dalam ruangan kecil. Dalam tekadnya untuk membalas sakit hati ayah angkatnya, tanpa menghiraukan kemungkinan dibokong, ia mengubar terus.

Setelah melalui ruangan itu, ia tiba dalam sebuah halaman terbuka.

Ia mengendus bau wangi, wanginya bunga yang ditanam di halaman itu.

Tiba2 ia lihat sinar lampu yang keluar dari sebuah kamar disebelah barat. Ioa memburu ke kamar itu dan menolak pintu. Satu bayangan abu2 berkelebat, Goan tin menyingkap sebuah tirai sulam dan masuk kedalamnya, Boe Kie mengejar iapun menyingkap tirai itu dan ikut masuk. Tapi orang yang dikejar tidak terlihat batang hidungnya. Ia mengawasi keseputarannya dan ia heran, sebab ia ternyata berada dalam kamarnya seorang gadis dari keluarga hartawan. Dipinggir dinding terdapat tempat untuk berhias dan diatas meja berhias berdiri sebuah ciaktay dengan lilinnya yang memancarkan sinar terang dalam kamar itu. Dalam pandangan sekilas mata, ia merasa bahwa kamar itu lebih indah daripada kamarnya Cioe Kioe tin. Diseberang meka hias terdapat sebuah ranjang tertutup oleh tirai, sedang disepan ranjang terlihat sepasang kasur sulam, sebagai tanda, bahwa seorang wanita sedang tidur diranjang itu.

Boe Kie berdiri dengan penuh rasa heran.

Kamar itu hanya dengan sebuah pintu, dan semua jendela tertutup rapat. Barusan, terang2an lihat Goan tin masuk, tapi pendeta itu tidak terlihat bayang2nya lagi! Apakah ia sembunyi dalam ranjang? Apakah yang harus

diperbuat olehnya? Apakah ia boleh menyingkap tirai ranjang itu?

Selagi bersangsi, tiba2 ia mendengar tindakan kaki yang sangat enteng. Ia melompat dan sembunyi di belakang rak, tempat menggantungkan selimut, yang terletak didinding sebelah barat.

Sesaat kemudian, seorang wanita terdengaran batuk2. Boe Kie dan melihat masuknya 2 orang wanita muda, yang satu berusia kira2 enambelas tahun, terus batuk2 dan berjalan dengan dipayang oleh yang lain, yang berusia lebih muda. Dilihat dari dandananny, nona cilik itu adalah pelayan dari nona yang dipayang itu. "Siocia, kau mengasolah," katanya dengan suara membujuk.

"Jangan jengkel dan jangan bingung."

Siocia itu batuk2 lagi. Tiba2 ia mengangkat tangannya dan menggaplok pipi pelayannya. Tamparan itu hebat, sehingga si pelayan terhuyung. Sebab sebelah tangannya memegang pundak pelayan itu, maka waktu si pelayan terhuyung, badannya turut bersempoyongan dan berputar menghadap Boe Kie. Dengan bantuan sinar lilin, pemuda itu melihat wajah yang tidak asing lagi, mata besar, biji mata hitam, muka potongan telur, muka dari Yo Poet Hwie! Tubuh si nona sudah banyak lebih jangkung dan lebih besar, tapi sikapnya dan gerak geriknya masih seperti dulu.

Dengan nafas tersengal-sengal Poet Hwie berkata. "Kau suruh aku jangan bingung.....hm!.....Kau sendiri tentu saja tidak bingung. Bagimu, paling baik bila ayahku dibinasakan orang, supaya kau bisa mencelakai aku. Kalau aku telah mati, kau bisa berkuasa disini," pepayang Poet Hwie kesebuah kursi. "Ambil pedangku!" memerintah si nona sudah ber duduk.

Si pelayan segera mengambil sebuah pedang yang tergantung di dinding. Boe Kie mengawasi dan mendapat kenyataan, bahwa pada kedua kaki pelayan itu terikat selempang rantai besi yang halus, sedang pada kedua pergelangan tangannyapun terikat dengan rantai yang sama. Kaki kirinya pincang dan badannya bongkok, seperti busur yang melengkung. Waktu ia memutar badan sesudah mengambil pedang, Boe Kie melihat mukanya dan pemuda itu terkejut, sebab muka itu jelek luar biasa. Mata kanannya kecil, mata kirinya besar, hidung melesak, mulutnya mengok dan dalam keseluruhan muka itu sangat menakutkan. "Mukanya lebih jelek daripada Coe Jie." Katanya dalam hati. "Kejelekan Coe Jie karena racun dan masih dapat dirubah. Tapi kejelekan nona cilik itu adalah dari pembawaannya dan tak dapat diperbaiki lagi."

Seraya menyambut senjata itu dari tangan pelayannya, Poet Hwie batuk2 lagi beberapa kali. Dari sakunya, ia mengeluarkan sebuah peles dan menuang 2 butir yowan, yang lalu ditelannya.

"Kalau begitu Poet Hwie berbekal obat, sehingga biarpun terkena It Im cie, ia masih bisa bergerak," kata Boe Kie dalam hati. "Tak bisa salah lagi, obat itu panas sifatnya," benar saja, beberapa saat kemudian. Paras nona Yo bersemu merah dan pada kedua pipinya terlihat sinar dari hawa panas. Perlahan2 ia bangkit dan berkata. "Aku mau tengok ayah."

"Mungkin sekali musuh masih belum pergi," kata si pelayan. "Sebaiknya aku yang pergi menyelidiki terlebih dahulu. Kalau sudah tak ada bahaya barulah siocia keluar." Ia bicara dengan suara yang sangat tak sedap kedengarannya, seperti suara dari seorang lelaki setengah tua.

"Tak perlu berlagak baik hati!" bentak Poet Hwie.

“Lepaskan aku.”

Dengan apa boleh buat, si pelayan mengangsurkan tangan kanannya. Sebab kedua pergelangan tangannya terantai maka waktu mengangsurkan tangan kanan, tangan kirinya turut diangsurkan. Tiba2 tangan kiri Poet Hwie menyambar dan mencengkeram pergelangan tangan kanan pelayannya, jari2 tangannya mencengkeram Hwee cong, Yang tie dan Gwa koan hiat.

Badan pelayan itu lantas saja kesemutan dan tak bisa bergerak lagi. “Siochia.....” katanya. “Kau.....kau.....”

Poet Hwie tertawa dingin. “Kami, ayah dan anak, telah dibokong musuh dan kami tengah menghadapi kebinasaan,” katanya dengan suara menyeramkan. “Apakah kau takkan menggunakan kesempatan ini untuk membalas sakit hati. Tak sudi kami disiksa olehmu! Jalan yang paling baik adalah membunuh kau terlebih dahulu.” Seraya berkata begitu, ia mengayun pedang yang lalu ditebas ke leher pelayannya.

Boe Kie terkesiap. Melihat keadaan si pelayan, ia merasa sangat kasihan. Pada detik berbahaya, ia melompat dan mementil badan pedang yang lantas saja terpental dan jatuh dilantai. Dilain pihak, walaupun terluka, gerakan nona Yo cepat luar biasa. Hampir berbareng dengan terlepasnya pedang, dua jari tangannya terpentang dan meyambar ke mata Boe Kie. Totokan itu hanyalah Siang liong Chio coe (dua naga berebut mutiara), serupa pukulan biasa. Tapi sesudah dilatih oleh ayahnya beberapa tahun, pukulan yang sederhana itu mempunyai tenaga yang sangat besar.

Dengan kaget Boe Kie melompat kebelakang oet Hwie Moay moay, aku!” teriaknya.

Mendengar perkataan “Poet Hwie Moay moay” yang tak

asing lagi, nona Yo terkesiap dan berteriak. “Apa Boe Kie koko?” biarpun blom lihat muka, ia mengenal suara itu.

Boe Kie merasa menyesal, bahwa ia memperkenalkan dirinya. “Poet Hwie Moay moay bagaimana keadaanmu selama beberapa tahun ini?”

Si nona mengawasi. Ia bersangsi, karena dihadapannya berdiri seorang pria yang pakaiannya compang camping dan mukanya kotor “Kau.....kau....apa banar kau Boe Kie koko?” tanyanya “Bagaimana.....kau bisa datang disini?”

“Swee Poet Tek yang membawa aku,” sahutnya. “Tadi Goan tin Hweeshio masuk kesini, tiba2 ia menghilang. Apa dalam kamar ini ada jalan lain?”

“Goan tin hweeshio kabur?” menegas si nona.

“Sesudah kena pukulan Ceng ek Hong ong, ia terluka berat,” menerangkan Boe Kie. “Barusan ia kabur dan aku mengubarnya. Ia masuk ke kamar ini da lantas menghilang. Dia adalah musuh besarku, aku mesti cari dia.”

“Dalam kamar ini tiada jalan lain,” kata si nona. “Bagaimana dengan ayahku? Aku mau tengok padanya.” Seraya berkata begitu, ia menepak batok kepala pelayannya.

“Jangan!.....” teriak Boe Kie sambil mendorong pundak si nona, sehingga tepukannya jatuh ditempat kosong.

Sesudah percobaan membunuh pelayannya 2 kali dihalang2i, Poet Hwie jadi gusar. “Boe Kie koko!” bentaknya. “apakah kau kawannya budak kecil itu?”

“Baru hari ini aku bertemu dengannya” jawab pemuda itu.

“kalau kau tak tahu duduknya persoalan, janganlah campur2 urusanku,” kata pula nona Yo. “Dia adalah

musuh besar dari keluargaku, karena kuatir dia mencelakaiku maka ayah sudah merantai kaki tangannya. Sekarang kami berdua ayah dan anak, kena It im cie. Dia pasti akan menggunakan kesempatan yang baik ini untuk membalas sakit hati. Jika kami jatuh dalam tangannya, celakalah!”

Tapi Boe Kie masih tetap yakin, bahwa nona kecil itu bukan manusia jahat. Maka itu, ia lalu berkata. “Nona, apakah kau akan berusaha membalas sakit hati dengan menggunakan kesempatan baik itu?”

Si nona menggeleng2kan kepala “tidak!” jawabnya.

“Poet Hwie moay noay, dengarlah!” kata Boe Kie. “Ia sudah berjanji. Ampunilah dia!”

“Baiklah,” kata nona Yo. “Aku tak dapat menolak permintaanmu. “Aduh.....” Tiba2 tubuhnya tergoyang2 seperti mau jatuh.

Boe Kie mengerti, bahwa si nona sudah tak dapat mempertahankan dirinya lagi, sebab lukanya yang sangat berat. Buru2 ia mendekati untuk memegangnya. Mendadak ia merasakan kesakitan hebat pada Hian kie dan Tiong kie hiat, dibagian pinggangnya dan ia roboh tanpa berdaya. Ternyata, ia sudah dibokong nona itu, jari tangan Poet Hwie menyambar ke arah Tay yang hiat dari pelayannya.

Tapi sebelum totokan itu hampir pada sasarannya ia menggigil. Sekujur badannya kesemutan. Cekalannya pada pergelangan tangan si pelayan terlepas, kedua lututnya lemas dan ia jatuh duduk di kursi.

Poet Hwie memang sudah terluka berat dan bahwa ia tadi dapat mempertahankan diri adalah karena khasiat obat yang telah ditelannya. Sesudah menotok Boe Kie tenaganya habis dan tak kuat menyerang lagi.

Sambil menjemput pedang yang masih menggeletak dilantai, si pelayan berkata, "Siocia, kau selalu bercuriga, bahwa aku akan membunuh kau. Kalau mau dengan mudah aku sekarang bisa berbuat begitu. Tapi aku tak punya maksud jahat." Ia segera memasukkan pedang itu kedalam sarungnya, dan lalu menggantungnya ke dinding.

Sekonyong2 Boe Kie bangun berdiri "Poet Hwie moay moay, kau lihatlah!" katanya. "Dia memang tidak mengandung niatan yang kurang baik."

Dengan rasa kagum nona Yo mengawasi pemuda itu yang dengan mudah dapat membuka sendiri "hiat" yang ditotoknya.

Sambil menyoja, Boe Kie berkata pada nona cilik itu. "Nona, aku ingin sekali mengubar pendeta itu. Apakah disini tak ada lagi jalan lain?"

"Apakah kau tak bisa membatalkan niatmu?" si nona balas tanya.

"Manusia itu telah melakukan perbuatan2 terkutuk," menerangkan Boe Kie. "Biarpun mesti mengubar ke ujung langit, aku tak bisa mengampuni dia."

Si pelayan menggigit bibirnya. Sesudah berpikir sejenak, ia manggut2. ia meniup lilin, mengeluarkan saputangan yang ditaruh diatas muka Poet Hwie. Sesudah itu ia mencekal tangan Boe Kie dan menuntunnya didalam kegelapan.

Karena yakin orang tidak berniat jahat, Boe Kie segera mengikutinya. Ia dituntun kedepan ranjang. Si nona membuka kelambu dan naik ke ranjang sambil menarik tangan Boe Kie. Pemuda itu kaget bukan main. Biarpun nona itu masih kekanak2an dan beroman jelek, ia tetap seorang wanita. Ia segera menarik tangannya.

“Jalanan berada di pembaringan,” bisik si nona.

Boe Kie percaya dan semangatnya lantas saja terbangun. Tanpa bersangsi lagi, ia turut naik ke pembaringan. Dengan cepat si nona merebahkan dirinya dan Boe Kie turut rebah di sampingnya. Entah alat apa yang ditarik si nona, papan ranjang tiba2 menjeblak dan mereka berdua jatuh kebawah.

Dari atas ke dasar lubang ada beberapa tombak jauhnya. Untung juga, dasar lubang itu ditutup dengan rumput kering yang tebal, sehingga mereka tidak merasa sakit. Tiba2 terdengar suara menjeblak dan papan ranjang sudah kembali ke tempat asalnya. “Sungguh lihay alat rahasia itu!” memuji Boe Kie didalam hati. Tanpa diberitahukan, tiada manusia yang bisa menduga, bahwa didalam ranjang terdapat jalanan rahasia. Sambil menyekel tangan si nona, ia segera berjalan ke jurusan depan. Mendengar suara berkerincingnya rantai, mendadak ia ingat sesuatu. “Nona ini pincang dan kakinya diikat dengan rantai, bagaimana ia bisa lari begitu cepat?” tanyanya dalam hati.

Si nona yang rupanya bisa menebak apa yang dipikirkan Boe Kie, sekoyong2 berkata sambil tertawa, “Pincangku, pincang buatan, untuk mengelabui Looya dan Siocia,”

Dalam kegelapan Boe Kie tak bisa melihat wajah nona itu, tapi dalam hati ia berkata. “Tak heran jika ibuku mengatakan, bahwa wanita pandai sekali menipu orang. Hari ini, bahkan Poet Hwie moay moay merasa tak halangan untuk membokong aku.”

Sesudah berjalan beberapa puluh tombak, dengan mengikuti terowongan yang berliku2 mereka tiba di ujung jalanan, tapi Goan tin masih tetap tak kelihatan bayangannya.

“Sudah sering sekali aku datang kesini,” kata sinona. “Kupercaya ada lain jalanan, hanya ku tak tahu dimana alat

untuk membuka pintunya.”

Dengan kedua tangannya Boe Kie meraba-raba dinding, tapi tak bisa mendapatkan apapun juga. “Aku sudah mencoba puluhan kali, tanpa berhasil,” kata pula si nona. “Sungguh mengherankan. Aku bahkan pernah membawa obor untuk menyelidikinya, tapi tetap tak bisa mendapatkan alatnya.”

Tiba2 dalam otak Boe Kie berkelebat suatu ingatan. “Mungkin sekali memang tidak ada alat rahasia untuk membuka pintu,” pikirnya. Ia segera menyerahkan Chin kie pada kedua lengannya dan mendorong dinding sebelah kiri dengan sekuat tenaga. Dinding itu tidak bergerak. Sekali lagi ia mengerahkan tenaga dan mendorong dinding kanan. Tiba2 dinding itu bergoyang sedikit!

Ia girang tak kepalang. Ia menarik nafas dalam2 dan mendorong sekeras2nya. Dengan perlahan dinding itu bergeser ke belakang. Ternyata dinding itu terbuat daripada sebuah batu yang sangat tebal dan besar.

Jalanan rahasia Kong beng teng memenag sangat menakjubkan. Ada bagian2 yang diperlengkapi dengan alat2 rahasia yang disembunyikan, tapi ada juga yang tidak, seperti pintu itu yang hanya bisa dibuka oleh seseorang yang mempunyai tenaga luar biasa. Hal ini adalah untuk menjaga kalau2 rahasia diketahui oleh orang luar. Misalnya seperti nona kecil itu, yang andaikata tahu rahasianya, masih tetap tak bisa membuka pintu karena tenaganya tak cukup.

Tapi Boe Kie yang memiliki Kioe yang sin kang bukan manusia biasa dan ia berhasil. Sesudah pintu terbuka kira2 3 kaki, ia mengirim pukulan dengan telapak tangannya, karena ia khawatir Goan tin bersembunyi di belakang pintu dan membokongnya. Berbareng dengan pukulannya ia

melompat masuk.

Mereka masuk dengan selamat dan berada di terowongan yang sangat panjang. Dengan hati2, mereka bertindak maju. Jalanan menurun ke bawah. Makin jauh makin rendah. Sesudah melalui seratus tombak lebih, mereka bertemu dengan jalanan yang bercagak tujuh. Boe Kie bersangsi, jalanan mana yang harus diambil? Mendadak disebelah kiri terdengar tegas sekali.

“Ambil jalan ini!” bisik Boe Kie sambil berlari2 di jalan yang paling kiri. Jalanan itu tidak rata dan sukar dilalui, tapi dalam kegusarannya Boe Kie berjalan terus tanpa menghiraukan bahaya. Si nona mengikuti dari belakang dengan suara rantai yang berkerincingan tidak henti2nya. Boe Kie menengok ke belakang seraya berkata. “Musuh berada didepan, keadaan sangat berbahaya. Sebaiknya kau mengikuti saja dari sebelah jauh.”

“Takut apa? Kesukaran harus dipikul bersama,” jawabnya dengan suara tetap.

Selang beberapa saat, jalanan bukan saja menurun, tapi juga terus membelok ke sebelah kiri seperti keong, dan makin lama makin sempit, sehingga akhirnya terowongan itu hanya bisa memuat badannya satu orang.

Selagi enak berjalan, mendadak saja Boe Kie merasakan sambaran angin yang sangat dahsyat. Ia terkesiap dan tangannya menyambar pinggang si nona dan kemudian melompat ke depan.

“Dukkkk!” batu halus dan pasir muncrat keatas.

Sesudah menentramkan hati, si nona berseru. “Celaka! Kepala gundul itu bersembunyi dan mendorong batu untuk membinasakan kita.”

Sambil mengangkat kedua tangannya diatas kepala, Boe

Kie mendaki jalan itu. Baru beberapa tindak, kedua tangannya sudah menyentuh batu yang sangat kasar permukaannya

Tiba-tiba dari belakang batu terdengar suara Goan-tin. “Bangsat kecil! Hari ini aku mengubur engkau di dalam. Tapi untungnya masih bagus, kau mampus dengan ditemani seorang wanita. Biarpun kau bertenaga besar, aku mau lihat apa kau mampu menyingkirkan batu ini. Kalau satu tak cukup, aku akan menambah dengan satu lagi.”

Hampir berbarengan terdengar suara diangkatnya batu dengan semacam alat besi diikuti dengan bunyi yang sangat hebat. Goan-tin ternyata sudah melepaskan sebuah batu lagi yang jatuh di atas batu pertama.

Dengan gusar dan bingung Boe Kie meraba batu itu. Walaupun jalanan tak tertutup rapat tapi celah-celah di antara dinding dan batu raksasa itu paling besar hanya bisa masuk lengan. Badan manusia sudah pasti tak bisa lewat. Sambil memompa semangat, ia mendorong sekuat-kuatnya, tapi batu itu sedikitpun tak bergeming. Kedua batu yang tersusun tindih itu beratnya berlaksa kati, tak bisa digeser oleh manusia manapun juga. Bahkan gajah takkan kuat untuk mendorongnya. Boe Kie berdiri terpaku, ia tak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Di belakang batu terdengar suara nafas Goan-tin yang tersengal-sengal. Dalam keadaan terluka berat, sesudah menggerakkan kedua batu itu tenaganya habis. Selang beberapa saat, ia bertanya, “Bocah...siapa...siapa namamu....” Ia tak dapat meneruskan perkataannya.

“Andaikata ia sekarang berubah pikiran dan ingin menolong kami berdua, ia sudah tak bisa berbuat begitu,” kata Boe Kie dalam hati. “Sudahlah, buat apa aku meladeni dia. Paling baik aku cari jalan lain.” Berpikir begitu, ia

memutar badan dan turun ke bawah mendekati nona.

“Aku punya bahan api, tapi tak punya lilin,” kata si pelayan kecil, “Kalau dinyalakan sebentar tentu sudah padam kembali.”

“Tunggu dulu,” kata Boe Kie sambil berjalan maju dengan perlahan. Sesudah berjalan beberapa puluh langkah, mereka tiba di ujung terowongan. Mereka meraba-raba, mendadak tangan Boe Kie menyentuh tahang kayu. “Ada jalan,” katanya dengan girang dan memukul hancur tahang itu dengan kedua tangannya.

Isi tahang yang menyerupai tepung, jatuh berhamburan. Ia mengambil sepotong papan dan berkata, “Coba nyalakan api.”

Nona kecil itu lalu mengeluarkan baja pencetus api, batu api dan sumbu. Dengan cepat ia membuat api dan menyulut potongan kayu itu. Mendadak api itu menyala di potongan kayu yang lantas saja terbakar, sedang hidung mereka mengendus bau belerang. Mereka terkejut.

“Bahan peledak!” seru si nona seraya mengangkat tinggi-tinggi potongan kayu yang sudah menyala itu. Mereka lantas saja mendapati kenyataan bahwa isi tahang itu ternyata bahan peledak yang berwarna hitam. Si nona tertawa dan berkata dengan suara pelan. “Bila barusan letusan api menyambar ketumpukan bahan peledak itu, hwee-shio jahat yang berada di luar akan turut binasa bersama-sama kita.” Seraya berkata begitu, ia menengok ke arah Boe Kie yang tengah mengawasinya dengan mata membelalak. “Mengapa?” tanyanya tertawa.

“Ah...Kalau begitu, kau...kau...sangat cantik,” kata Boe Kie.

Si nona tertawa geli sambil menutup mulutnya dengan

sebelah tangan. “Karena kaget aku melupakan samaranku,” katanya. Ia meluruskan pinggangnya dan ternyata bahwa ia bukan saja tak bongkok tapi juga tak pincang.

Dengan sinar mata yang terang, alis yang kecil bengkok, hidung mancung dan lekuk pada pipinya, ia seorang wanita yang sangat ayu. Hanya sebab masih berusia muda dan tubuhnya belum cukup besar maka kecantikannya itu, ia kelihatannya masih kekanak-kanakan.

“Memang kau menyamar begitu?” kata Boe Kie.

“Siocia sangat membenci aku,” jawabnya. “Dengan melihat romanku jelek, ia merasa senang. Tanpa menyamar, aku tentu sudah mati.”

“Mengapa ia mau nyawamu?” tanya pemuda itu pula.

“Sebab ia selalu curiga,” sahutnya. “Ia kuatir aku akan membunuh ia dan Looya.”

“Gila!” kata Boe Kie, “Tadi waktu ia sudah tidak bisa bergerak, kau mencekal pedang tapi kau tidak mencelakai dia. Mulai dari sekarang ia pasti tak akan curiga lagi.”

Si nona tertawa kecil. “Dengan membawa kau kemari, Siocia tentu akan lebih curiga lagi,” katanya. “Tapi sudahlah! Perduli apa dia curiga atau tidak. Masih belum tentu, apa kita bisa keluar dari tempat ini.”

Dengan bantuan sinar obor, mereka ternyata berada di tempat yang menyerupai kamar batu di mana terdapat alat-alat senjata, busur dan anak panah yang sudah berkarat. Senjata-senjata itu rupanya disediakan untuk melawan musuh. Dinding di sekitar ruangan itu tertutup rapat. Sekarang mereka tahu bahwa Goan-tin sudah sengaja batuk-batuk untuk memancing mereka ke jalan buntu.

“Kongcoe, namaku Siauw Ciauw,” kata si nona

memperkenalkan diri. “Kudengar Siocia memanggil Boe Kie Koko kepadamu. Kalau tak salah, namamu Boe Kie. Benarkah begitu?”

“Benar,” jawabnya. “Aku she Thio....” Mendadak ia mengingat sesuatu. Ia mengambil sebatang tombak yang beratnya kira-kira empat puluh kati. “Bahan peledak ini mungkin bisa menolong kita,” katanya, “Bukan mustahil kita akan bisa menghancurkan batu besar itu.”

“Bagus, bagus!” seru Siauw Ciauw seraya menepuk-nepuk kedua tangannya. Tepukan tangan itu diiringi dengan suara kerincingan rantai.

“Rantai ini mengganggu gerakan tangan dan kakimu,” kata Boe Kie. “Sebaiknya diputuskan saja.”

“Jangan!” cegah si nona. “Looya bisa marah besar.”

“Aku tak takut. Katakan saja akulah yang memutuskannya,” kata Boe Kie. Sehabis berkata begitu sambil mengerahkan Lweekang, ia membetot rantai yang mengikat pergelangan tangan Siauw Ciauw. Rantai hanya sebesar batang sumpit dan tenaga betotan tak kurang dari tiga ratus kati. Tapi sungguh heran, rantai itu tidak bergeming dan hanya mengeluarkan suara “aung”.

Boe Kie heran. Ia membetot lagi dengan menambah tenaga, tapi tetap tidak berhasil.

“Rantai ini memang sangat aneh, tak dapat diputuskan walaupun dengan menggunakan senjata mustika,” kata Siauw Ciauw. “Anak kuncinya berada dalam tangan Siocia.”

Boe Kie manggut-manggutkan kepalanya. “Kalau kita bisa keluar, aku akan minta anak kunci itu,” katanya.

“Ia tak akan memberikannya,” kata si nona.

“Tapi aku percaya, ia akan meluluskan permintaanku,” kata Boe Kie. “Hubunganku dengannya bukan hubungan biasa.” Sehabis berkata begitu, dengan membawa tombak ia pergi ke bawah batu besar. Untuk beberapa saat ia berdiri dan memasang kuping, suara nafas Goan-tin sudah tidak terdengar lagi, rupanya ia sudah pergi jauh.

“Mungkin kita tak bisa menghancurkan batu ini dengan satu ledakan,” kata Boe Kie yang dengan menggunakan ujung tombak lantas saja mulai membuat lubang di celah antara batu besar dan lantai terowongan. Ia kemudian mengisi lubang itu dengan bahan peledak dan memukul-mukulnya dengan kepala tombak supaya menjadi padat. Sesudah itu, ia menabur segaris bahan peledak dari lubang terus ke ruangan bawah. Garis bahan peledak itu hendak dijadikan semacam sumbu untuk peledakan.

Sesudah beres, Boe Kie lalu mengambil obor dari tangan si nona yang buru-buru menangkap kuping dengan kedua tangannya. Dengan berdiri menghadang di depan Siauw Ciauw, Boe Kie segera menyulut “sumbu” itu. Api menyala dan bagaikan kilat menyambar ke lubang yang berisi bahan peledak.

Dunggg!...Hawa panas menyambar, ruangan itu bergoncang! Boe Kie terhuyung dua langkah sedang Siauw Ciauw jatuh terjengkang. Obor padam dan asap memenuhi ruangan itu. Sambil membangunkan si nona, Boe Kie bertanya, “Siauw Ciauw, apa kau terluka?”

“Aku...aku...taka pa-apa,” jawabnya. Mendengar suara yang terputus-putus seperti orang bersedih, Boe Kie merasa heran. Waktu obor sudah dinyalakan lagi, ia melihat mata si nona mengembang air. “Kau kenapa?” tanyanya.

“Thio Kongcoe,” sahutnya, “Kau belum pernah mengenal aku, tapi...tapi mengapa kau begitu baik

terhadapku?”

“Apa?” tanya Boe Kie dengan rasa heran.

“Mengapa kau menghalangi aku?” kata Siau w Ciauw. “Aku adalah seorang budak yang kedudukannya sangat rendah. Kau...kau seorang yang mulia. Mengapa kau melindungi aku dengan menghadang di depanku?”

Pemuda itu tersenyum. “Kau seorang wanita dan adalah sepantasnya saja jika aku berusaha untuk melindungi keselamatanmu,” katanya. Melihat asap sudah mulai menghilang, ia naik lagi ke atas untuk memeriksa hasil ledakan. Ternyata batu raksasa itu tidak bergeming dan hanya somplak di satu sudut. Dengan perasaan gelisah ia berkata, “Untuk membuat lubang yang cukup besar guna merangkak keluar, batu ini mungkin harus diledakkan tujuh atau delapan kali. Tapi sisa bahan peledak hanya cukup untuk kira-kira dua kali ledakan.” Seraya berkata begitu, ia mengangkat tombak dan mulai membuat sebuah lubang lain di celah antara dinding terowongan dan batu raksasa.

Mendadak pada waktu ujung tombak menyodok dinding, sepotong batu jatuh ke bawah dan terlihatlah lubang di dinding itu. Boe Kie kaget bercampur girang. Ia memasukkan sebelah tangan dan menggoyang-goyangkannya. Dinding itu bergerak sedikit. Ia menggerakkan tenaga dalam dan membetot. Ia berhasil membuat sepotong batu copot. Sesudah tiga potong batu copot, lubangnya sudah cukup besar untuk memuat badan manusia. ternyata di situ terdapat sebuah terowongan lain. Walaupun tidak dapat menghancurkan batu raksasa, ledakan tadi sudah melepaskan batu-batu dinding terowongan.

Dengan mencekal obor, Boe Kie masuk lebih dulu ke terowongan yang kedua dan kemudian menggapai Siau w

Ciauw supaya si nona mengikuti masuk. Seperti yang pertama, jalanan ini berputar-putar bagaikan keong dan menurun ke bawah. Kali ini Boe Kie bertindak lebih hati-hati. Ia mencekal tombak erat-erat, siap sedia untuk menangkis bokongan Goan-tin. Sesudah melalui kira-kira delapan puluh tombak mereka tiba di depan sebuah pintu batu. Boe Kie segera menyerahkan obor dan tombak kepada Siauw Ciauw dan sambil mengerahkan Lweekang, ia mendorong pintu yang segera saja terbuka.

Pintu itu adalah pintu sebuah kamar batu yang sangat besar. Boe Kie bertindak masuk dan mendadak ia melihat dua kerangka manusia. Pakaian kedua kerangka itu masih belum hancur, sehingga dapat diketahui bahwa mereka adalah seorang pria dan seorang wanita.

Siauw Ciauw agak takut dan ia mendekati kawannya.

Boe Kie mengangkat obor tinggi-tinggi dan meneliti keadaan di dalam kamar. "Mungkin kita berada di bagian paling ujung dari jalan rahasia ini," katanya. "Apa masih ada jalan keluar?"

Dengan tombak ia mengetuk-ngetuk seluruh dinding tapi suara semuanya padat, tak ada yang kosong. Ia mendekati kedua kerangka itu, tangan kanan yang wanita mencekal sebatang pisau berkilauan yang menancap di dadanya. Ia terkejut dan lantas teringat pengakuan Goan-tin yang mengatakan bahwa pada waktu ia mengadakan pertemuan rahasia dengan Yo Hoe-jin, pertemuan itu telah dipergoki oleh Yo Po Thian yang binasa karena gusar dan Yo Hoe-jin sendiri kemudian bunuh diri. "Apakah kedua kerangka inii suami istri Yo Po Thian?" tanyanya dalam hati.

Ia mendekati kerangka lelaki, di samping kerangka tergeletak selembur kulit kambing yang lalu diambilnya dan diteliti. Di satu muka kulit itu berbulu di lain muka licin dan

mengkilat.

Siauw Ciau w turut mengawasi. Tiba-tiba dengan paras berseri-seri ia mengambil kulit itu dari tangan Boe Kie. "Selamat, Kongcoe!" katanya dengan suara girang. "Ini adalah ilmu silat tertinggi dari Beng-kauw." Sehabis berkata begitu ia menggoreskan jari tangannya di mata pisau yang menancap di dada Yo Hoe-jin dan kemudian mengoles darahnya di bagian kulit yang licin. Perlahan-lahan di atas kulit yang kena darah timbul huruf-huruf seperti berikut, "Beng-kauw Seng-hwee Sim-hoat Kian-koon Tay lo ie." (Kian koen Tay lo ie, ilmu api suci dari agama Beng-kauw)

Tapi Boe Kie tak terlalu girang. "Di jalan rahasia ini tiada air dan tiada beras," pikirnya. "Kalau tak bisa keluar, paling lama tujuh delapan hari, aku dan Siauw Ciau w akan mati kelaparan. Ilmu yang bagaimana tinggipun tiada gunanya." Ia melirik kedua kerangka itu dan bertanya pula dalam hatinya, "Mengapa Goan-tin tak mengambil kulit kambing itu. Mungkin sekali sesudah melakukan perbuatan terkutuk ia tak berani datang lagi. Ah! Ia tentu tak tahu bahwa Kian koen Tay lo ie Sim hoat tertulis di kulit itu. Kalau ia tahu, jangankan Yo Po Thian dan istrinya sudah meninggal dunia, sekalipun mereka masih hidup ia pasti akan datang mencurinya."

"Siauw Ciau w, bagaimana kau tahu rahasia kulit kambing itu?"

"Aku mencuri dengar waktu Looya bicara dengan Siocia," jawabnya. "Mereka berdua adalah murid-murid Beng-kauw dan mereka tak berani masuk ke sini untuk mengambilnya. Seperti Kongcoe ketahui, hanya seorang Kauwcoe yang boleh masuk ke jalan rahasia ini."

Dengan rasa haru Boe Kie mengawasi kedua kerangka itu. "Sebaiknya kita menguburkan mereka," katanya.

Bersama si nona, ia segera mengumpulkan batu-batu kecil dan pasir yang rontok karena ledakan tadi dan kemudian mendampingkan kedua kerangka itu. Mendadak Siauw Ciauw mengambil sesuatu dari kerangka Yo Po Thian. "Thio Kongcoe, sepucuk surat," katanya.

Boe Kie membacanya, di atas sampul tertulis, "Dipersembahkan kepada istriku." Karena sudah lama, sampul itu agak rusak sedangkan huruf-hurufnya pun sukar dibaca tapi dari coretannya yang telah buram, dapat dilihat bahwa huruf-huruf itu indah dan angker. Sampul masih utuh, belum tersobek.

"Sebelum membaca, Yo Hoe-jin telah bunuh diri," kata Boe Kie. Dengan sikap hormat, lalu menaruh surat itu di atas kerangka. Baru saja ia mau mengubur dengan pasir dan batu, Siauw Ciauw berkata, "Apakah tak baik bila kita membaca surat itu? Mungkin sekali Yo Kauwcoe meninggalkan pesan?"

"Kurasa kurang pantas," kata Boe Kie.

"Mungkin Kongcoe keliru," bantah si nona. "Andaikata ada sesuatu yang diinginkan Yo Kauwcoe dan belum terpenuhi, alangkah baiknya jika diketahui kita supaya kita bisa menyampaikan langsung kepada Looya dan Siocia."

Boe Kie mengangguk lalu menyobek sampul. Ia mencabut sehelai sutera putih yang tertulis sebagai berikut:

"Hoe-jin bacalah ini, semenjak menikah denganku siang malam Hoe-jin berduka. Aku adalah seorang yang tak mempunyai budi sehingga aku tak bisa menyenangkan hatimu dan untuk kekurangan itu aku merasa menyesal tak habisnya, kini kita akan berpisah untuk selama-lamanya. Kuharap Hoe-jin sudi memaafkanku.

Cioe Kauwcoe dari turunan ketiga puluh dua telah

memerintahkan supaya setelah selesai dalam latihan Kian koen Tay lo ie Sin-kang, aku segera pergi ke Congto dari Kay pang (markas besar Partai Pengemis) untuk mengambil kembali barang-barang peninggalan Cioe Kauwcoe dari turunan ketiga puluh satu.

Aku baru saja menyelesaikan latihan Sin-kang tingkat kelima. Apa daya, aku tahu urusan Seng Soe-tee. Darah dan hawa bergolak-golak dan aku tak dapat menguasai diriku lagi. Tenagaku akan buyar dan aku menghadapi kematian. Inilah takdir. Tiada manusia dapat melawan takdir.”

Membaca sampai di situ Boe Kie menghela nafas, “Kalau begitu, sebelum menulis surat, Yo Kauwcoe telah tahu adanya pertemuan antara Seng Koen dan istrinya di jalan rahasia ini,” katanya.

Siauw Ciauw mengawasi pemuda itu dengan sorot matanya tapi ia tak berani membuka mulut. Maka itu secara singkat Boe Kie lalu menceritakan tentang Seng Koen dan Yo Hoe-jin.

“Menurut pendapatku, Yo Hoe-jin lah yang bersalah,” kata si nona. “Jika ia tetap mencintai Seng Koen, seharusnya ia tak boleh menikah dengan Yo Kauwcoe. Setelah menikah dengan Yo Kauwcoe, ia tak boleh membuat pertemuan rahasia lagi dengan Seng Koen.”

Boe Kie manggut-manggutkan kepalanya. Di dalam hati ia memuji nona cilik yang sudah bisa membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Sesudah berdiam sejenak, ia membaca lagi.

“Cioe Kauwcoe adalah seorang gagah dan berakal budi. Sungguh sayang, ia mati dalam tangan Soe Tiang-loo (empat tetua) dari Kay pang. Sebegitu lama barang peninggalan Cioe Kauwcoe belum dapat diambil kembali.

Sebegitu lama juga di mana adanya Seng hwee-leng belum bisa diketahui. Sekarang aku menghadapi kematian dan aku telah menyia-nyiakan pesan Cioe Kauwcoe. Aku adalah orang berdosa dalam agama kita.

Kuharap dengan menggunakan surat ini Hoe-jin sudi mengumpulkan kedua Kong-beng Soe-cia, keempat Hoe-kauw Hoat-ong, kelima Ngo-beng Khie-see dan Ngo Sian-jin. Beritahukanlah kepada mereka bahwa aku memerintahkan seperti berikut: 'Siapapun jua yang bisa mengambil barang peninggalan Cioe Kauwcoe dan Seng hwee-leng, dialah yang akan menjadi Kauwcoe turunan ketiga puluh empat dari agama kita. Siapa yang membantah boleh segera dibinasakan! Akupun memrintahkan supaya untuk sementara waktu Cia Soen bertindak sebagai Hoe Kauwcoe (wakil pemimpin agama) untuk mengurus berbagai urusan dari agama kita.'

Hati Boe Kie berdebar-debar, kini baru ia tahu bahwa ayah angkatnya telah ditunjuk oleh Yo Po Thian sebagai Hoe Kauwcoe. Hanya sayang, Yo Hoe-jin sudah bunuh diri. Bila tidak, orang-orang Beng-kauw tentu tak sampai saling bermusuhan dan saling bunuh. Di dalam hati kecilnya diam-diam ia merasa bangga bahwa Yo Po Thian sudah menghargai ayah angkatnya.

Ia membaca lagi.

"Untuk sementara waktu, ilmu Kian koen Tay lo ie harus diserahkan kepada Cia Soen. Nanti, sesudah ada kauwcoe baru, barulah Sim-hoat itu diserahkan kepadanya. Kauwcoe baru bertugas untuk memperbesar agama kita, mengusir kaum penjajah, melakukan perbuatan-perbuatan mulia, menumpas kejahatan, meluruskan yang bengkok dan membasmi segala kebusukan."

Boe Kie berhenti lagi. Ia bingung dan berkata dalam

hatinya, “Dilihat begini, Beng-kauw mempunyai tujuan yang sangat mulia. Berbagai partai persilatan yang memusuhi agama itu adalah perbuatan yang tidak pantas.”

Ia menghela nafas dan melanjutkan.

“Dengan menggunakan Sin-kang yang masih berada dalam tubuhku, aku akan menutup pintu batu supaya aku bisa berada bersama-sama Seng Soe-tee. Untuk selamalamanya aku tak akan berpisah lagi dengan dia. Hoe-jin sendiri bisa meloloskan diri dengna melihat peta jalan rahasia. Pada jaman ini, tiada orang lain yang bisa menggerakkan pintu batu Boe Ong-wie. Andaikata di kemudian hari ada seorang gagah yang bisa membuka pintu itu, aku dan Seng Soe-tee sudah jadi kerangka belaka. Hormat dari suamimu, Po Thian.”

Di belakang surat itu terdapat sebuah peta yang melukiskan semua jalan dan pintu-pintu dari jalan rahasia itu.

Boe Kie girang tak kepalang. “Yo Kauwcoe ternyata memang ingin mengurung Seng Koen dalam jalan rahasia ini dan rela mati bersama-sama,” katanya. “Sayang sekali ia tak dapat mempertahankan diri dan sudah mati terlebih dulu sedang manusia busuk itu masih bisa malang melintang hingga sekarang. Bagus juga kita mendapat peta ini dan kita akan bisa keluar.”

Sehabis berkata begitu, ia meneliti peta tersebut dan mencari tempat di peta di mana mereka berada sekarang. Tiba-tiba ia seperti diguyur air dingin. Mengapa? Karena jalan keluar yang satu-satunya adalah jalan yang sudah ditutup dengan batu raksasa oleh Seng Koen. Peta berada di tangan, tapi tidak berguna!

“Kongcoe, jangan terlalu bingung,” hibur Siauw Ciauw. “Mungkin sekali kita bisa cari jalan lain.” Ia mengambil

peta itu dari tangan Boe Kie dan lalu memperhatikannya. Tapi sesudah melihat sampai matanya berkunang-kunang ia tak bisa mendapatkan jalan lain. Jalan yang tertutup batu itu adalah jalan satu-satunya.

Melihat paras si nona yang putus harapan, Boe Kie tertawa getir. “Menurut surat Yo Kauwcoe, seseorang yang sudah berhasil dalam Kian koen Tay lo ie Sin-kang bisa mendorong pintu batu itu,” katanya. “Di saat ini, hanya Yo Siauw Sianseng yang pernah berlatih ilmu itu tapi kepandaiannya masih cetek sehingga andaikata ia berada di sini, belum tentu ia bisa berhasil. Di samping itu, kitapun tak tahu di mana tempat kedudukan Boe Ong-wie. Tidak tertulis di atas peta, di mana kita harus mencarinya?”

“Boe Ong-wie?” tegas Siauw Ciauw. Boe Ong-wie adalah salah satu “wie” (kedudukan) dari enam kedudukan yang terdapat dalam Lak-cap Sie-kwa (ilmu pentang-pentangan) dari Hok-hie. Boe Ong-wie terletak di antara Beng Ie-wie dan Swee-wie. Seraya berkata begitu ia berjalan sesuai dengan kedudukan dari ilmu pentang-pentangan itu. Sesudah berada di sudut barat laut dari ruangan itu, ia berkata, “Kalau tak salah di sini.”

Semangat Boe Kie terbangun, “Apa benar?” tanyanya. Ia berlari-lari ke tempat senjata dan mengambil sebuah kampak. Dengan alat itu, ia membersihkan tanah dan pasir yang melekat di dinding. Benar saja ia segera mendapatkan garis-garis yang menunjukkan adanya sebuah pintu. Ia girang dan berkata dalam hati, “Meskipun tak mengenal Kian koen Tay lo ie Sin-kang, aku sudah memiliki Kioe yang Sin-kang. Mungkin dapat digunakan.”

Ia segera mengumpulkan hava di bagian pusar, mengerahkan tenaga dalam kedua lengannya, memasang kuda-kuda dan kemudian mendorong pintu. Pintu itu tidak bergeming. Ia mencoba berulang-ulang dengan segenap

tenaganya. Tetap tidak berhasil. Ia mendorong lagi sehingga tulang-tulangnya berketotokan dan kedua lengannya lemas. Pintu tetap tidak bergerak.

“Thio Kongcoe, sudahlah!” kata Siauw Ciauw. “Sebaiknya kita gunakan bahan peledak.”

“Baiklah, aku lupa kita masih punya bahan peledak,” kata pemuda itu.

Mereka segera mengambil sisa bahan peledak dan meledakkannya di bawah pintu. Batu somplak tapi pintunya tetap tidak bergerak.

Dengan rasa menyesal dan terharu, Boe Kie menarik tangan si nona dan berkata dengan suara halus, “Siauw Ciauw...akulah yang bersalah, aku mengajak kau kemari sehingga kau tidak bisa keluar lagi.”

Si nona mengawasi muka Boe Kie dengan matanya yang bening. “Thio Kongcoe, sebenarnya kau yang harus menyalahkan aku,” katanya. “Jika aku tidak membawa kau kemari...kau tidak....” Ia tidak dapat meneruskan perkataannya dan lalu menyeka air mata dengan lengan bajunya.

Untuk beberapa saat, mereka membungkam. Tiba-tiba si nona tertawa. “Sudahlah!” katanya. “Kita tidak bisa keluar, jengklipun tak berguna. Sebaiknya aku menyanyi. Apa kau setuju?”

Boe Kie sebenarnya tak punya kegembiraan untuk mendengarkan nyanyian, tapi supaya tidak mengecewakan si nona, ia mengangguk. “Bagus!” katanya sambil tertawa.

Siauw Ciauw segera duduk di samping pemuda itu. Sesudah mendeheh beberapa kali, ia mulai.

“Bersandar di guba,

Membuat gubuk,
Biarpun melarat, tetap bahagia,
Di tepi sungai berbicara dengan si pencari kayu,
Di gunung mencari sahabat lama,
Di angkasa berkawan dengan burung Hong,
Dia berhasil,
Dia menertawai kita!
Dia gagal,
Kita menertawai dia!”

Waktu si nona menyanyi, Boe Kie tak begitu memperhatikan. Tapi sesudah mendengar “dia berhasil, dia menertawai kita, dia gagal, kita menertawai dia” hatinya tertarik dan ditambah dengan suara si nona yang sangat merdu, rasa jengkelnya segera menghilang.

Sementara itu, si nona melanjutkan nyanyiannya.

“Syair menghilangkan kedukaan,

Pedang penuh keangkeran,

Seorang Enghiong tak perdulikan kemiskinan atau kekayaan,

Di sungai membunuh Kauw,

Dikira memanah Tiauw,

Di daerah perbatasan memutar golok,

Dia berhasil,

Dia menertawai kita,

Dia gagal,

Kita menertawai dia.”

Waktu menyanyi dibagian itu, suara si nona nyaring dan bernada gagah.

“Siauw Ciauw, sungguh merdu suaramu!” Boe Kie memuji. “Siapa yang mengubah lagu itu?”

Si nona tertawa. “Kau bohong! Suaraku tak keruan begitu,” katanya. “Aku meniru nyanyian orang lain. Tak tahu siapa yang mengubahnya.” Sesudah berdiam sejenak, ia berkata pula. “Apa benar kau senang mendengarnya? Tidak bohong?”

Boe Kie tertawa nyaring, “Mana bisa aku berbohong di hadapanmu,” katanya. “Tidak! Memang benar suaramu merdu dan sajak lagu itu indah sekali. Sungguh!”

“Baiklah, kalau begitu aku mau menyanyi lagi,” kata si nona. “Sayang sekali tidak ada pie-pee (semacam gitar).” Sambil menepuk-nepuk batu dengan lima jarinya, ia segera menyanyi pula.

“Perubahan di dunia silih berganti,
Manusia harus menyesuaikan diri,
Nasib memutuskan kemakmuran atau keruntuhan,
Dalam kebahagiaan bersembunyi malapetaka,
Dalam malapetaka bersembunyi kebahagiaan,
Mana ada kekayaan abadi?
Dari angkasa, sang surya kelam ke barat,
Dari bundar sang rembulan somplak sebelah,
Di langit dan di bumi tak ada yang sempurna,
Hilangkan kerutan alis,
Hentikan permusuhan remeh,

Paras muka di hari ini,
Lebih tua daripada kemarin,
Yang lama pergi yang baru datang,
Semua tak luput,
Yang pintar, yang bodoh,
Yang miskin, yang kaya,
Pada akhirnya manusia,
Tidak bisa lari dari hari itu,
Hari ini ada kesenangan,
Nikmatilah kesenangan,
Siang dan malam seratus tahun,
Yang berusia tujuh puluh tahun jarang ada,
Sang waktu mengalir bagaikan air,
Gelombang demi gelombang.”

Sajak itu adalah pengutaraan isi hati dari seseorang yang sudah kenyang makan asam garamnya dunia dan yang sudah bisa melihat tidak kekalnya segala keduniawian. Bahwa sajak itu diucapkan oleh seseorang muda belia seperti Siauw Ciauw, kelihatannya sangat tidak sesuai. Mungkin sekali ia tak tahu artinya. Ia hanya mendengar nyanyian orang lain dan lalu meniru.

Tapi Boe Kie lain, ia masih muda, tapi selama sepuluh tahun, ia telah merasakan bermacam-macam kegetiran dan mendapat berbagai pengalaman luar biasa. Sekarang ia terkurung di perut gunung dan di hadapannya tidak ada jalan hidup. Tapi sesudah mendengar nyanyian Siauw Ciauw, ia merasa dadanya lega. Ia merasa kuat, terutama karena dua kalimat yang berbunyi “pada akhirnya manusia,

tidak bisa lari dari hari itu.”

“Hari itu!” “Hari itu!” yang mesti di alami setiap manusia, setiap makhluk berjiwa. “Hari” pulang ke alam baka.

Sebagai manusia, Boe Kie yang masih muda sudah beberapa kali mengalami detik-detik mati atau hidup. Pada masa lampau, mati atau hidupnya tidak bersangkutan dengan siapapun juga. Tapi sekarang, keadaan agak berlainan. Kematiannya bukan saja menyeret Siauw Ciauw, tapi juga mempunyai hubungan dengan mati hidupnya Beng-kauw, selamat celaknya Yo Siauw dan yang lain-lain, permusuhan antara Goan-tin dengan ayah angkatnya. Ia tidak takut mati, terlebih sesudah mendengar nyanyian si nona. Tapi kalau boleh, ia tidak mau mati sekarang karena ia merasa memikul tugas-tugas yang belum diselesaikan.

Ia lalu bangkit dan mendorong pula pintu batu itu. Ia merasakan mengalirnya Cin-khie di seluruh tubuhnya, sepertinya ia mempunyai tenaga yang besarnya tidak terbatas, tapi tidak dapat dikeluarkan. Tenaga itu seperti gelombang air bah yang tertahan oleh gili-gili. Tiga kali ia mencoba, tiga kali ia gagal.

Sementara itu Siauw Ciauw sudah melukai lagi jari tangannya dan mengoleskan darahnya di kulit kambing, “Thio Kongcoe,” katanya. “Apakah tidak baik jika kau melatih Sin-kang dari Kian koen Tay lo ie? Kau sangat cerdas dan mungkin sekali segera berhasil.”

Boe Kie tertawa. “Para Kauwcoe dari Beng-kauw telah berlatih seumur hidup, tapi hanya beberapa orang saja yang bisa dikatakan berhasil,” jawabnya. “Sebagai Kauwcoe mereka pasti bukan orang sembarangan. Mereka semua mempunyai kecerdasan dan kepandaian yang sangat tinggi. Bagaimana caranya aku bisa mengharap bahwa dalam

waktu singkat aku bisa berhasil dalam suatu latihan yang sukar, yang tidak dapat dilakukan oleh para mendiang Kauwcoe itu?”

Si nona tak menyahut. Ia menunduk dan menyanyi dengan perlahan.

“Hari ini ada kesenangan,
Nikmatilah kesenangan itu,
Hari ini bisa berlatih,
Berlatihlah hari ini.”

Sambil tersenyum Boe Kie lalu mengambil kulit kambing itu dari tangan Siauw Ciauw dan lalu membacanya. Ia mendapati kenyataan bahwa apa yang tertulis adalah ilmu untuk menjalankan pernafasan dan menggunakan tenaga dalam. Ia lalu mencoba-coba dan...dengan mudah ia berhasil. Di kulit itu terdapat juga tulisan yang berbunyi sebagai berikut.

“Inilah Sin-kang tingkat pertama. Orang yang cerdas dan berbakat bisa berhasil dalam waktu tujuh tahun. Orang biasa harus menggunakan waktu empat belas tahun.”

Boe Kie heran tak kepalang. Ia berhasil dalam sekejap mata. Mengapa dalam kulit kambing tertulis harus menggunakan sedikitnya tujuh tahun?

Ia segera membaca ilmu tingkat kedua dan terus berlatih. Kali inipun ia berhasil dengan mudah. Ia merasa semacam hawa dingin yang halus seperti benang seakan-akan menyambar keluar dari sepuluh jari tangannya. Di bawah ilmu itu terdapat penjelasan sebagai berikut.

“Inilah Sin-kang tingkat kedua. Orang cerdas dan berbakat bisa berhasil dalam waktu tujuh tahun. Orang biasa harus menggunakan waktu sedikitnya empat belas

tahun. Manakala sesudah berlatih dua puluh satu tahun masih belum mendapat kemajuan, orang itu dilarang maju pada tingkat ketiga, untuk mencegah kecelakaan yang tidak dapat ditolong lagi.” (Menurut kepercayaan, jika seseorang melatih Lweekang tinggi secara salah atau secara memaksakan diri, maka ilmu itu bisa membinasakan orang yang berlatih seperti “golok makan tuan”)

Boe Kie kaget bercampur girang. Dengan bernafsu ia segera membaca ilmu ketiga. Ketika itu, huruf-huruf di atas kulit kambing telah mulai buram, tapi baru saja ia mau mencabut pisau untuk menggores jari tangannya, Siauww Ciauw sudah mendahului dan mengoles kulit kambing dengan darahnya.

Ia berhasil dalam ilmu ketiga dan keempat sama mudahnya seperti orang membelah bambu. Dengan rasa takut Siauww Ciauw mengawasi muka pemuda itu yang berwarna aneh, sebelah hijau. Tapi hatinya segera tentram kembali karena paras Boe Kie tetap tenang dan hanya kedua matanya berkilat-kilat. Waktu Boe Kie melatih diri dalam Sin-kang tingkat kelima, suatu perubahan terjadi pada dirinya.

Mukanya sebentar biru sebentar merah, waktu mukanya biru badannya agak gemetar dan berhawa dingin seperti gundukan es, sedang waktu mukanya merah keringat menetes turun seperti hujan gerimis dari kedua pipinya.

Siauww Ciauw mengeluarkan sapu tangan dan mengangsurkan tangan untuk menyeka keringat di muka pemuda itu. Tapi baru saja sapu tangan menyentuh dagu, lengannya mendadak bergetar dan hampir-hampir ia jatuh terjengkang. Boe Kie bangkit dan menyapu keringat dengan lengan bajunya. Ia tak mengerti mengapa Siauww Ciauw terhuyung. Ia tak mengerti bahwa ia sudah berhasil dalam latihan Sin-kang tingkat kelima.

Kian koen Tay lo ie Sin-kang adalah suatu ilmu menakjubkan untuk mengerahkan dan menggunakan tenaga. Pada hakekatnya, ilmu tersebut adalah untuk mengeluarkan tenaga luar biasa yang tersembunyi dalam tubuh setiap manusia. Dalam keadaan biasa tenaga yang bersembunyi itu tak dapat dikeluarkan. Hanya pada detik-detik berbahaya, misalnya pada waktu kebakaran barulah tenaga itu keluar. Sering kita mendengar cerita bahwa dalam menghadapi bencana, seseorang yang lemah dapat melakukan perbuatan yang luar biasa seperti mengangkat barang ratusan atau ribuan kati beratnya yang tak akan dapat dilakukannya dalam keadaan biasa.

Sesudah berhasil dalam Kioe yang Sin-kang, tenaga yang bersembunyi dalam tubuh Boe Kie tidak dapat tertandingi oleh siapapun juga dalam dunia ini. Tapi karena belum mendapat petunjuk dari seorang guru yang pandai, ia masih belum bisa menggunakan tenaga yang bersembunyi itu.

Sekarang, sesudah mempelajari Kian koen Tay lo ie Sin-kang dan melatih diri dalam ilmu itu, maka tenaganya yang tersembunyi membanjir keluar bagaikan air bah yang tak dapat ditahan lagi.

Bagi manusia biasa, Kian koen Tay lo ie Sin-kang adalah ilmu yang sukar dipelajari dan salah sedikit saja dalam latihannya, ilmu itu bisa “makan tuan” bisa membinasakan si pelajar sendiri. Mengapa begitu? Karena ilmu untuk mengerahkan tenaga dalam sangat berbelit-belit, sedang si pelajar sendiri tidak mempunyai tenaga dalam yang cukup kuat untuk mengimbangnya. Sebagai contoh, kalau seorang bocah yang baru berusia tujuh delapan tahun bersilat dengan menggunakan martil yang beratnya ratusan kati, maka makin sulit ilmu silat yang dijalankannya, makin gampang kepalanya terpukul martil. Tapi hal ini tak mungkin terjadi jika yang bersilat dengan martil itu seorang

dewasa yang bertenaga besar.

Dalam waktu yang lalu, orang-orang melatih diri dalam Kian koen Tay lo ie Sin-kang semuanya tidak mempunyai cukup tenaga dan memaksa diri belajar. Sebagaimana diketahui, seorang ahli silat yang sedang mengajar serupa ilmu, biasanya tidak bisa merasa puas dan rela mengundurkan diri di tengah jalan. Maka itu banyak yang sudah menjadi korban dari latihan yang dipaksakan.

Mengapa Boe Kie berhasil sedangkan tokoh-tokoh yang lebih hebat gagal? Jawabnya sangat sederhana. Karena Boe Kie memiliki cukup tenaga yang didapat dari latihan Kioe yang Sin-kang.

Sesudah menyelesaikan latihan tingkat kelima, pemuda itu merasa semangatnya bergelora dan tenaga dalamnya dapat dikeluarkan atau ditarik pulang sesuka hati. Di samping itu, iapun merasakan kesegaran luar biasa pada sekujur badannya. Kini ia melupakan hal untuk mendorong pintu batu dan terus mempelajari ilmu tingkat keenam. Berselang kurang lebih satu jam ia telah mulai dengan ilmu tingkat ketujuh.

Inilah yang paling sukar, beberapa lipat ganda lebih sukar daripada pelajaran tingkat keenam. Untung juga, ia mahir dalam ilmu pengobatan dan “hiat-to”. Dengan pengetahuan itu, ia selalu dapat memecahkan bagian-bagian yang sulit dan kurang terang.

Setelah berhasil sebagian besar dari ilmu tingkat ketujuh itu, tiba-tiba ia bertemu dengan satu bagian ilmu yang dilukiskan dengan beberapa baris huruf. Sesudah membaca dengan teliti, ia lalu mulai berlatih menurut petunjuk itu. Mendadak ia merasa hawa yang rasanya bergejolak sedang jantungnya memukul keras. Ia segera menghentikan latihan dan menentramkan semangatnya. Beberapa saat kemudian,

ia berlatih lagi, tapi hasilnya tak berbeda.

Ia melompati kalimat pertama dan berlatih dengan kalimat kedua. Latihan itu berjalan lancar, tapi waktu tiba pada kalimat ketiga, ia kembali mengalami kesukaran. Makin lama, kesulitan makin besar. Setelah ia mempelajari seluruh Kian koen Tay lo ie Sin-kang, ada tiga belas kalimat yang tak berhasil dilatih olehnya.

Sesudah berpikir beberapa saat, ia menaruh kulit kambing itu di atas batu dan kemudian ia berlutut beberapa kali. Dengan suara perlahan ia berkata, “Secara tak sengaja, teecoe Thio Boe Kie telah mendapatkan ilmu Sin-kang dari Beng-kauw. Dalam mempelajari ilmu tersebut tujuan teecoe adalah untuk menolong jiwa sendiri dan bukan semata-mata ingin mencuri ilmu Beng-kauw. Jika teecoe bisa lolos dari tempat berbahaya ini, maka dengan menggunakan Sin-kang teecoe akan berusaha sekeras-kerasnya guna kepentingan Beng-kauw. Teecoe pasti takkan melupakan budi para Kauwcoe yang sudah menolong jiwa teecoe.”

Siauw Ciauw pun berlutut dan sesudah manggutkan kepalanya beberapa kali, ia berdoa dengan suara perlahan, “Teecoe memohon supaya para leluhur melindungi Thio Kongcoe dalam usaha menegakkan kembali agama kita dan memulihkan keangkeran para leluhur.”

Boe Kie bangkit seraya berkata, “Aku bukan murid Beng-kauw dan dengan mengingat ajaran Thay soehoe, akupun takkan masuk ke dalam kalangan Beng-kauw. Tapi sesudah membaca surat wasiat Yo Kauwcoe, aku yakin bahwa tujuan Beng-kauw adalah luhur dan lurus. Dengan demikian aku bertekad untuk menggunakan segenap tenaga guna menyingkirkan salah pengertian berbagai partai dan mendamaikan permusuhan kedua belah pihak.”

“Thio Kongcoe, kau mengatakan bahwa kau gagal

dalam tiga belas kalimat,” kata Siauw Ciauw. “Mengapa kau tak mau mengaso dan sesudah segar baru mencoba lagi?”

“Biar bagaimanapun juga, hari ini aku sudah berhasil dalam Sin-kang tingkat ketujuh,” kata Boe Kie. “Memang benar ada tiga belas kalimat yang dilompati dan dalam keseluruhannya masih terdapat suatu kekurangan. Tapi sebagaimana dikatakan dalam nyanyianmu sendiri, dalam dunia ini tak ada sesuatu yang sempurna. Mengapa aku ini tak bisa merasa puas? Apakah jasa dan kemuliaannya Thio Boe Kie sehingga ia mesti memiliki seluruh ilmu dari Beng-kauw? Aku menganggap pantas sekali, jika aku tak berhasil dalam tiga belas kalimat itu.”

“Benar kata Kongcoe,” jawab si nona yang lalu mengambil kulit kambing itu dari tangan Boe Kie dan minta diberitahukan kalimat-kalimat mana yang dimaksudkan itu. Diam-diam ia membaca ketiga belas kalimat itu beberapa kali.

“Perlu apa kau menghafal?” tanya Boe Kie sambil tersenyum.

Paras si nona berubah merah. “Tak apa-apa,” jawabnya dengan jengah. “Aku hanya ingin tahu kalimat apa yang sedemikian sukar sehingga tak dapat dipecahkan olehmu sendiri.” Tapi di dalam hatinya, Siauw Ciauw mempunyai maksud lain. Ia tahu bahwa pemuda itu seorang yang jujur dan jika mereka bisa keluar dari tempat itu, ia tentu akan menyerahkan kulit kambing itu kepada Yo Siauw. Ia menghafal tiga belas kalimat itu supaya kalau dikemudian hari Boe Kie mau mencoba lagi, ia bisa membantu biarpun kulit kambingnya sudah berada di tangan orang lain.

Dengan mengenal batas, tanpa diketahui olehnya sendiri, Boe Kie telah menyelamatkan diri dari suatu bahaya.

Dulu, tokoh yang membuat ilmu Kian koen Tay lo ie adalah seseorang yang memiliki tenaga dalam sangat tinggi tapi tenaga dalamnya belum mencapai tingkat Kioe yang Sin-kang. Ia mengubah Sin-kang ketujuh tapi ia sendiri belum berhasil melatih seluruhnya. Ada beberapa bagian yang ditulis bukan berdasarkan kenyataan tapi khayalan yang keluar dari otaknya yang sangat cerdas. Tiga belas kalimat yang tidak dapat ditembus Boe Kie adalah bagian khayalan itu. Manakala Boe Kie tidak mengenal batas dan bertekad untuk memiliki seluruh ilmu, maka ia akan menyimpang ke jalan yang salah sehingga pada akhirnya ilmu itu akan “makan tuan”, ia bisa jadi gila atau binasa.

Sesudah mengaso beberapa saat, Boe Kie dan SiauW Ciauw lalu mengubur kerangka Yo Po Thian dan istrinya dengan pasir dan batu-batu kecil. Sesudah itu mereka menghampiri pintu batu.

Boe Kie menempelkan tangan kanannya pada pintu itu dan mendorong dengan menggunakan Kian koen Tay lo ie Sin-kang. Begitu didorong, pintu itu bergerak. Ia menambah tenaga dan pintu lantas saja terbuka dengan perlahan.

SiauW Ciauw kegirangan. Ia melompat-lompat sambil menepuk-nepuk tangan. Mendengar suara kerincingan rantai, Boe Kie berkata, “Coba aku berusaha memutuskan rantai itu.”

“Kali ini kau pasti berhasil,” kata si nona.

Seraya mengerahkan Lweekang, Boe Kie membetot, tapi rantai itu hanya mulur dan tak putus. “Celaka! Makin panjang akan makin sukar,” kata SiauW Ciauw.

Boe Kie menggelengkan kepala. “Aneh benar.”

Mengapa rantai itu begitu alot?

Rantai tersebut terbuat dari sebuah batu meteor yang

jatuh dari langit. Batu itu mengandung semacam logam yang sifatnya sangat berbeda dengan logam apapun jua yang ada di dunia. Secara kebetulan batu itu dipatahkan salah seorang Kauwcoe dari Beng-kauw dan secara kebetulan pula pada jaman itu hidup seorang pandai besi yang luar biasa. Dengan menggunakan api si pandai besi melebur batu itu dan kemudian membuat rantai yang sekarang terikat pada kaki tangan Siauw Ciauw. Bahwa Boe Kie bisa menariknya sehingga mulur sudah merupakan suatu perbuatan yang tidak dapat ditiru oleh siapapun jua.

Siauw Ciauw menunduk dan menghela nafas.

“Jangan jengkel, serahkan saja padaku,” hibur Boe Kie. “Aku akan berusaha untuk membuka rantai itu. Kita telah terkurung dalam perut gunung tapi aku masih bisa keluar. Aku tidak percaya kita tidak berdaya terhadap rantai yang begitu kecil.”

Si nona mendongak dan berkata seraya tertawa. “Thio Kongcoe, sesudah berjanji kuharap kau tidak mungkir lagi.”

“Aku akan minta supaya Poet Hwie Moay-moay membuka rantai itu,” kata Boe Kie. “Ia pasti tak akan menolak permintaanku.”

Dalam tekadnya untuk mencari Goan-tin, Boe Kie segera mendorong lagi kedua batu raksasa yang beratnya berlaksa kati. Tapi walaupun ia memiliki Sin-kang, tenaga manusia selalu terbatas. Kedua batu itu hanya bergoyang-goyang sedikit dan tidak dapat digeser. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya dan bersama Siauw Ciauw lalu keluar dari pintu batu yang terbuka. Sesudah berada di luar, ia memutar badan untuk menutupnya pula. Tapi ternyata yang merupakan daun pintu adalah batu raksasa, Boe Kie menghela nafas. Untuk membuat terowongan di bawah tanah itu, entah berapa banyak tenaga dan pikiran yang

sudah digunakan orang-orang Beng-kauw.

Dengan tangan mencekal peta jalan rahasia, Boe Kie mengajak Siauw Ciauw mencari jalan keluar. Terowongan banyak cabangnya, tapi dengan pertolongan peta, dengan tak banyak kesulitan mereka bisa keluar.

Begitu berada di alam bebas, mereka memejamkan mata karena tak tahan dengan sinar terang yang menyilaukan. Selang beberapa lama, perlahan-lahan mereka membuka mata lagi.

Mereka ternyata berada di atas bumi yang tertutup salju. Mata mereka silau oleh sebuah sinar salju yang disoroti matahari.

Sementara itu, Siauw Ciauw meniup api obor, membuat sebuah lubang di salju dan kemudian menguburkan potongan kayu yang tadi dijadikan obor di dalam lubang itu. “Kayu, oh kayu!” katanya dengan suara perlahan. “Terima kasih banyak untuk pertolonganmu. Kamu telah memberikan sinar terang sehingga Thio Kongcoe dan aku bisa keluar dari gua. Tanpa pertolonganmu kami tentu akan binasa.”

Boe Kie tertawa terbahak-bahak, hatinya senang sekali. “Di dalam dunia banyak sekali manusia yang tak mengenal budi,” pikirnya. “Dengan berbuat begini, Siauw Ciauw menunjukkan bahwa ia seorang yang luhur budinya.” Ia merasa kagum, ia mengawasi kulit muka yang putih bagaikan batu pualam. Tanpa sadar ia memuji, “Siauw Ciauw, kau sungguh cantik.”

“Thio Kongcoe, apa kau membohongi aku?” tanya si nona dengan girang.

“Sekarang kau ayu sekali,” jawabnya. “Tapi kau tak boleh berlagak bongkok dan pincang lagi.”

“Baiklah,” kata Siauw Ciau. “Jika kau berkata begitu, biarpun Siocia, aku tentu takkan menyamar lagi.”

“Gila! Perlu apa dia bunuh kau,” bentak Boe Kie.

Mereka segera pergi ke pinggir tebing dan memperhatikan keadaan di sekitarnya. Mereka ternyata berada di lereng sebuah puncak. Waktu datang di Kong beng-teng, Boe Kie berada dalam karungnya Swee Poet Tek sehingga ia sama sekali tidak tahu keadaan bumi di gunung ini. Sekarangpun ia masih belum tahu di mana mereka berada. Sambil menudung mata dengan tangannya ia memandang ke tempat jauh. Tiba-tiba ia lihat beberapa sosok tubuh manusia yang tergeletak di sebelah barat laut.

“Coba kita lihat,” katanya sambil mencekal tangan Siauw Ciau dan lalu menuju ke tanjakan itu dengan berlari-lari. Sesudah memiliki Kioe yang dan Kian koen Tay lo ie Sin-kang, setiap gerakan Boe Kie hebat luar biasa. Maka itu, meskipun membawa Siauw Ciau, larinya cepat bagaikan walet terbang, dalam sekejap mereka sudah tiba ke tempat yang dituju.

Empat mayat rebah di situ, semua berlumuran darah. Tiga di antaranya mengenakan seragam Beng-kauw sedang yang seorang pendeta, mungkin sekali murid Siauw Lim sie.

“Celaka!” seru Boe Kie di dalam tenggorakan. “Selagi kita berada di perut gunung, keenam partai sudah berada di sini.” Ia meraba dada keempat mayat itu. Semuanya dingin.

Ia segera menarik tangan Siauw Ciau dan mendaki puncak dengan mengikuti tapak kaki. Sesudah melalui beberapa puluh tombak, mereka kembali bertemu dengan tujuh mayat yang rupanya sangat menakutkan.

Boe Kie bingung, “Bagaimana dengan Yo Siau

Sianseng, Poet Hwie Moay-moay?" katanya. Ia berlari-lari makin cepat sehingga Siauw Ciauw seolah-olah sedang terbang dengan ditenteng pemuda itu.

Setelah membelok di sebuah tikungan, mereka bertemu dengan lima mayat murid Beng-kauw, semuanya tergantung di pohon dengan kepala di bawah kaki di atas dan muka seperti dicakar dengan cakar yang sangat tajam.

"Ah! Itu cakar Houw-jiauw chioe dari Hwa San-pay," kata Siauw Ciauw. (Houw-jiauw chioe, Cakar Harimau)

"Siauw Ciauw, bagaimana kau tahu?" tanya Boe Kie dengan heran. "Siapa yang memberitahunya kepadamu?"

Tapi, karena memikirkan keselamatan kedua belah pihak yang sedang bermusuhan, tanpa menunggu jawaban ia terus berlari-lari. Di sepanjang jalan dia bertemu dengan mayat-mayat, sebagian besar mayat murid Beng-kauw, tapi mayat murid keenam partai pun tak sedikit jumlahnya.

Boe Kie menduga bahwa selama ia terkurung di perut gunung sehari semalam, keenam partai telah melakukan serangan besar-besaran. Sebab Yo Siauw, Wie It Siauw dan yang lain-lain terluka berat maka murid-murid Beng-kauw tak punya pemimpin sehingga dalam pertempuran itu mereka jatuh di bawah angin. Tapi, meskipun begitu dia melawan dengan nekad dan mendapatkan kerusakan besar.

Waktu hampir tiba di puncak gunung, Boe Kie mendengar suara bentrokan senjata yang sangat hebat. Hatinya agak lega. "Pertempuran belum berhenti, keenam partai rupanya belum masuk di toa thia," pikirnya. Ia mempercepat langkahnya.

Mendadak dua batang piauw menyambar.

"Siapa kau? Berhenti!" bentak seseorang.

Sambil menghentikan langkah, Boe Kie mengibaskan tangan dan kedua piauw itu terbang kembali.

“Aduh!” seseorang berteriak dan terus roboh.

Boe Kie kaget, yang roboh seorang pendeta. Kedua piauw itu menembus pundaknya dan kemudian menancap di salju. Ia tertegun, ia mengibas dengan pelan hanya untuk memukul jatuh senjata rahasia itu. Tak disangka, kibasan itu bertenaga sedemikian besar. Buru-buru ia membangunkan si pendeta dan berkata, “Aku bersalah telah melukai Taysoe, mohon Taysoe sudi memaafkan.”

Darah berlumuran dari lukanya tapi pendeta itu sangat tegap dan gagah. Tiba-tiba ia menendang dan kakinya mampir tepat di lambung Boe Kie yang tak menduga akan diserang dengan cara begitu. Tapi hampir bersamaan dengan tendangan kaki kanannya itu, tubuh si pendeta terpental dan menghantam satu pohon sehingga tulang kaki kanannya patah dan mulutnya mengeluarkan darah. Boe Kie sendiri tidak tahu bahwa sesudah mempunyai dua macam Sin-kang, di dalam tubuhnya terdapat semacam tenaga dahsyat yang bisa melawan setiap pukulan secara wajar.

Melihat pendeta itu terluka berat, hati Boe Kie makin tidak enak. Ia membangunkannya berulang-ulang dan memohon maaf. Pendeta itu mengawasinya dengan mata melotot. Ia heran bercampur gusar.

Mendadak dalam pekarangan yang terkurung tembok terdengar tiga kali teriakan kesakitan. Boe Kie tidak dapat memperhatikan pendeta itu lagi. Sambil menarik tangan Siauw Ciauw, ia masuk dengan berlari-lari. Sesudah melewati dua ruangan, mereka tiba di sebuah lapangan terbuka yang penuh manusia. Rombongan yang berkumpul di sebelah barat jumlahnya lebih kecil, sebagian besar sudah

terluka dengan pakaian berlumuran darah. Rombongan itu adalah rombongan Beng-kauw. Jumlah rombongan yang di sebelah timur beberapa kali lipat lebih besar dan terbagi jadi enam barisan kecil. Mereka itu adalah keenam partai.

Boe Kie segera saja melihat bahwa Yo Siau, Yo Poet Hwie, Wie It Siau, Swee Poet Tek dan yang lain-lain berada di tengah-tengah rombongan Beng-kauw. Mereka belum bisa bergerak. Di tengah gelanggang terdapat dua orang yang sedang bertempur hebat. Karena semua mata menuju ke arah pertandingan itu, maka masuknya Boe Kie dan Siau Ciau tidak diperhatikan oleh siapapun juga.

Perlahan-lahan Boe Kie mendekati. Kedua orang itu berkelahi dengan tangan kosong. Sambaran-sambaran angin dahsyat yang keluar dari pukulan-pukulan mereka menandakan bahwa mereka adalah ahli-ahli silat kelas utama. Mereka bertempur dengan kecepatan kilat dan setiap pukulan istimewa selalu disambut dengan sorak sorai.

Boe Kie mengawasi dengan hati berdebar-debar. Ia mengenali bahwa yang satu, yang bertubuh kecil adalah Boe tong Sie-hiap Thio Siong Kee, sedang lawannya adalah seorang tua yang berbadan tinggi besar, beralis putih dan berhidung bengkok seperti patok burung. "Siapa kakek itu?" tanyanya di dalam hati.

Mendadak dari rombongan Hwa San-pay terdengar teriakan seseorang. "Tua bangka Peh Bie! Lebih baik kau menyerah kalah! Kau bukan tandingan Boe tong Sie-hiap."

Jantung Boe Kie memukul keras. Kalau begitu orang tua itu kakek luarnya. Peh Bie Eng-ong In Thian Ceng. Ingin sekali menubruk dan memeluk orang tua itu tapi ia tak bisa berbuat begitu.

Semua orang memperhatikan jalannya pertandingan

sambil menahan nafas. Di atas kepala Thio Siong Kee dan In Thian Ceng terlihat uap putih, suatu tanda mereka sedang mengeluarkan Lweekang yang paling tinggi dalam suatu pertempuran mati atau hidup. Kedua lawan sama-sama mempunyai nama besar, yang satu Peh Bie Kauwcoe dan Hoe Kauw Hoatong dari Beng-kauw, yang lain murid Thio Sam Hong dan anggota Boe Tong Cit-hiap yang menggetarkan dunia persilatan. Pertempuran ini adalah pertempuran yang akan memutuskan keunggulan antara Boe Tong-pay dan Peh Bie-kauw. Dengan mata berkilat-kilat, In Thian Ceng menyerang bagaikan angin dan hujan sedangkan Thio Siong Kee terus mempertahankan diri sesuai dengan dasar ilmu silat Boe Tong yang menguasai serangan dengan ketenangan. Siong Kee tahu bahwa lawannya yang lebih tua dua puluh tahun lebih mempunyai Lweekang yang lebih dalam. Akan tetapi, sebagai imbalan ia berusia lebih muda mempunyai keuletan yang lebih besar sehingga dalam suatu pertempuran yang lama, ia pasti akan memperoleh kemenangan.

Tapi diluar dugaan, In Thian Ceng adalah seorang yang luar biasa yang jarang terdapat di dalam dunia. Meskipun sudah berusia lanjut, tenaganya tidak kalah dari orang muda. Bagaikan ombak air pasang, gelombang demi gelombang Lweekang menghantam Siong Kee.

Melihat pertempuran yang hebat itu, Boe Kie semula girang karena ketemu dengan kakek dan pamannya, berbalik jadi bingung. In Thian Ceng adalah gwa kong (kakek luar) yang mempunyai hubungan darah dengan dirinya. Thio Siong Kee adalah seorang paman yang mencintainya seperti anak sendiri. Dulu waktu ia kena pukulan Hiang beng Sin ciang, tanpa memperdulikan bahaya, paman itu sudah turut berusaha untuk mengobati dengan menggunakan Lweekang maka itu kalau sampai

salah satu pihak ada yang luka atau binasa, ia akan merasa menyesal tiada habisnya. Baru saja ia berpikir untuk mencoba mendamaikan, tiba-tiba kedua lawan itu membentak keras dan melompat mundur dengan serentak.

“In Locianpwee memiliki Sin-kang yang sangat tinggi,” kata Siong Kee. “Aku merasa takluk.”

“Thio heng sendiri mempunyai Lweekang yang sangat kuat dan aku tidak akan dapat menandingi,” kata si kakek. “Thio heng adalah saudara seperguruan dari menantuku. Apakah hari ini kalian bertekad untuk menguji kepandaian?”

Mendengar mendiang ayahnya disebut, mata Boe Kie berubah merah. Ia merasa sangat berduka dan berdoa supaya pertempuran itu tidak dilangsungkan.

“Boanpwee mundur lebih jauh daripada Locianpwee dan sudah kalah setengah jurus,” kata Siong Kee seraya mengangkat kedua tangannya. Sesudah mengatur jalannya pernafasan, sambil membungkuk ia mengundurkan diri.

Tiba tiba dari barisan Boe Tong pay melompat keluar seorang pria yg membentak sambil menuding Ian Thian Ceng. “In Loojiel. Jika kau tak menyebut Thio Ngoko tak menjadi soal. Sesudah disebutkan, sakit sekali hatiku. Jie Samko dan Thio ngoko kedua2nya celaka dalam tangan Peh Bie Kauw. Jika sakit hati ini tak dibalas, Cuma2 saja Boh Seng Kok menjadi anggota dari Boe Tong Cit Hiap.” Seraya berkata begitu, ia menghunus pedang dan memasang kuda2 dalam gerakan Bangak Tiaow Cong (Laksdana gunung memberi hormat), serupa pukulan yg biasa di keluarkan jika seorang murid Boe Tong berhadapan dengan lawan yang tingkatanya lebih tinggi. Boa Cit hiap sedang bergusar, tapi setiap gerak geriknya sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang tokoh terkemuka dalam

rimba persilatan.

Si kakek kelihatan berduka. “Semenjak anakku meninggal dunia loohoe sebenarnya tak ingin menggunakan senjata lagi,” katanya dendeau suara perlahan. “Akan tetapi kalau aku tetap melayani dengan tangan kosong; aku berlaku kurang hormat terhadap para pendekar Boe Tong.” Ia menengok dan menggapai seorang murid Beng Kauw yang memegang sebatang toya besi.

“Coba kupinjam toyamu,” katanya.

Dengan kedua tangan, murid itu menyerahkan senjatanya kepada In Thian Ceng. Begitu menyambuti, si kakek mengerahkan tenaganya.

“Tak !”, toya besi itu patah menjadi dua potong! Semua orang mengeluarkan seruan tertahan. Mereka tidak menduga, bahwa In Thian Ceng yg sudah begitu tua masih mempunyai tenaga yan sedemikian hebat.

Boh Seng Kok tahu, bahwa lawannya pasti takkan menyerang lebih dulu. Maka itu, tanpa sungkan2 lagi, ia segera membuka serangan dengan pukulan Pekuauiw Tiauw hong (Ratusan burung menghadap kepada burung Hong). Dengan tegetarnya ujung pedang, seolah2 puluhan batang pedang menyambar dengan beberapa pukulan ini masih tetap merupakan kiam hoat kehormatan terhadap seorang yg tertua.

Sambil menangkis dengan toya buntung yang dicekal dalam tangan kirinya. In Thian Ceng berkata “Bocah Cit hiap tak usah berlaku sungkan”. Setelah lewat gebrakan pertama, pertempuran lantas saja berlangsung dengan hebatnya.

Dengan senjata yg lebih berat, gerakan2 In Thian Ceng kelihatan kaku dan perlahan. Akan tetapi orang2 yg

berkepandaian tinggi mengetahui, bahwa si kakek melayani lawanya dengan pukulan2 yg disertai Lweekang yg sangat tinggi. Di lain pihak, Boh Seng Kok menyerang bagaikan harimau edan dalam sekejap ia telah mengirim enampuluh lebih serangan yg membinasakan.

Makin lama Boh Seng Kok menyerang makin cepat, sehingga belakangan orang hanya bisa melihat sinar berkelebatnya pedang dan tak bisa mengenali lagi gerakan pukulan2nya. Koen-loen dan Go-bie adalah partai2 yg terkenal dalam ilmu pedangnya. Tapi biarpun begitu, orang2 kedua partai tersebut masih merasa sangat kagum akan lihaihnya Boh Cit Hiap. Mereka harus mengakui, bahwa tersohnya Boe tong Kiam hoat bukan nama kosong belaka.

Akan tetapi, biarpun sudah menyerang bagaikan topan, pedang Boh Seng Kok masih tetap tak bisa menembus garis pertahanan si kakek itu.

“Si tua telah merobohkan sorang tokoh Hwa san pay dan tiga jago Siau Lim,” pikir Boh Seng Kok. “Dia juga sudah bertempur melawan Sio Ko dan aku adalah lawannya yang kelima. Jika aku tidak memperoleh kemenangan, dimana aku harus menaruh muka Boe Tong pay?” Memikir begitu, seraya membentak keras, ia mengubah Kiam hoatnya. Dengan mendadak, pedang yg kaku menjadi lemas, seperti ikatan pinggang. Itulah Jiau cie Jioe Kiam dari Boe Tong pay itu yang semuanya memuat tujuh puluh dua jurus (Jiau cie Jioe Kiam – ilmu pedang lembek memutar jati tangan).

Tanpa tertahan lagi, para penonton bersorak sorak.

Mau tak mau In Thian Ceng terpaksa mengubah cara bersilatnya. Sekarang ia menggunakan ilmu ringan badan dan melawan dengan kecepatan pula.

Sekonyong2 Boh Seng Kok membentak dan pedangnya menyambar dada lawan. Tapi sebelum menyentuh dada, ujung pedang mendadak membengkok dan menyambar pundak kanan si kakek. Dalam menggunakan Jiauw Jie Jioe Kiam, orang harus mempunyai Lweekang yg sangat tinggi untuk mengubah sifatnya pedang dari kaku menjadi lemas. Dapat dimengerti, bahwa serangan pedang yg lemas seperti ikatan pinggang sangat sukar ditangkis. Walaupun berpengalaman, In Thian Ceng belum pernah bertemu dengan kiam hoat yg seaneh itu.

Demikianlah, melihat sambaran pedang dipundaknya, ia mengengos sebab sudah tidak keburu untuk menangkis lagi.

Mendadak terdengar suara “cring!” ujung pedang membal dan menikam lengan kirinya!

Hampir berbareng dengan tikamana yg tepat itu, In Thian Ceng mengulur tangan kanannya entah bagaimana tangan itu mulur setengah kaki dan menyapu pergelangan Boh Seng Kok! Sambaran kilat itu berhasil merampas pedang Boh Cit hiap! Lebih celaka lagi, tangan kanan si kakek sudah menempel di Kian tin hiat, di pundak Boh Seng Kok.

Eng Jiauw Kim na chioe (cengkeraman ceker burung elang) dari Peh bie Eng ong adalah suatu ilmu yang sangat tersohor dalam rimba persilatan. Pada jaman itu, tidak ada manusia yg dapat menandinginya.

Sekali ia mencengkram dengan menggunakan Lweekang, tulang pundak Boh Cit hiap akan hancur seumur hidup dan ia akan menjadi seorang yg bercacad.

Para pendekar Boe tong kaget tak kepalang. Tapi baru saja ia melompat niat untuk memberi pertolongan si kakek menghela napas dan berkata dengan suara duka:

“Satu saja sudah lebih daripada cukup , perlu apa terulang lagi?” Ia melepaskan cengkeramannya dan tangan kanannya menarik pedang yg dirampas. Begitu pedang tercabut, darah mengucur dari lengan kirinya.

Seraya mengawasi pedang itu, ia berkata pula. “Selama puluhan tahun, loohoe belum pernah dikalahkan, Thio Sam Hong. Kau benar2 lihai?”

Boh Seng Kok berdiri terpaku dan mengawasi dengan mulut ternganga. Lewat beberapa saat, barulah ia bisa membuka mulut. “Terima kasih atas budi loocian pwee yang sudah menaruh belas kasihan.”

“Tanpa menjawab In Thian Ceng mengangsurkan pedang yang telah dirampasnya. Tapi Beh Cit hiap merasa malu dan segera mengundurkan diri tanpa menerima senjatanya.

Boe Kie segera merobek tangan bajunya, tapi baru saja ia mau maju untuk membalut luka kakek luarnya, dari barisan Boe teng sudah keluar seorang pria yg jenggotnya, yang berwarna hitam, melambai sampai di dada dan mengenakan pakaian imam. Orang itu bukan lain dari pada Seng Wan Kiauw. Kepala Boe tong Cit hiap. “Permisikanlah aku membalut luka Loocianpwee.” Katanya dengan suara manis. Tanpa menunggu jawaban, ia mengeluarkan obat, melaburnya diluka sikakek dan membalutnya dengan sapu tangan.

Melihat keangkeran dan keagungan Song Wan Kiauw, orang2 He Bie Kauw, maupun Beng Kauw, tidak merasa curiga “Terima kasih,” kata In thian Ceng.

Boe Kie girang. “Mungkin karena merasa berterima kasih, Song Soepeh sudah membalut luka Gwa kong,” pikirnya. “Biarlah permusuhan bisa habis sampai disini.”

Tapi diluar dugaan, sesudah selesai membalut, Song Wan Kiauw mundur setindak dan berkata seraya mengibas tangannya. “Aku yang rendah ingin minta pengajaran dari Loocianpwee!”

Boe Kie terkesiap. Tanpa merasa, ia berteriak. “Tidak adil! Melawan seorang tua dengan bergiliran adalah perbuatan tak adil!”

Semua orang menengok dan mengawasi pemuda yang berpakaian compang camping itu kecuali orang Goe Bie Pay, Song Ceng Soe In Lie Heng. Swee Poet Tek dan beberapa orang lain, tak ada yang tahu siapa adanya Boe Kie.

“Tak salah perkataan sahabat kecil itu,” kata Song Wan Kiauw. “Hari ini kita menunda permusuhan antara Boe Tong dan pek bie kauw. Sekarang ini adalah saat yg memutuskan dalam pergulatan antara enam partai dan Beng Kauw. Maka itu, kami dari Boe tong pay menantang pihak Beng Kauw.”

Dengan matanya yang sangat tajam, perlahan lahan In Thian Ceng menyapu seluruh lapangan. Yo Siauw Wie It Siauw dan lain2 pemimpin belum bisa bergerak. Jago2 Ngo heng Kie sudah roboh semua kalau tidak binasa, luka berat, puteranya sendiri, In Ya Ong, menggelatak dalam keadaan pingsan. Dalam kalangan beng kauw hanyalah ia seorang yang masih dapat menandingi Song Wan Kiauw. Tapi sesudah melawan lim ajago, ia mulai merasa lelash dan disamping itu, iapun sudah terluka.

Selagi si kakek mengasah otak untuk mencari jalan keluar, seorang tua yang bertubuh kecil dari rombongan Kong tong pay itu tiba2 berteriak. “Tenaga Mo Kauw telah memusnah. Kalau sekarang kamu tidak mau menakluk, mau tunggu sampai kapan lagi?”

“Kong tie Taysoe! Marilah kita hancurkan sin wie (tempat pemujaan) dari tigapuluh tiga Kauwcoe Mo Kauw!”

Dalam gerakan membasmi Beng Kauw, Hong thio (kepala gereja) Siau Lim sie, yaitu Kong boeq Taysoe, tidak turut serta, karena ia harus tetap menjaga kuil Siau Lim sie, karena ia harus tetap menjaga kuil Siau Lim sie di Siong san. Maka itu, murid2 Siau Lim sie dipimpin oleh Kong tie taysoe. Sebab Siau Lim sie mempunyai kedudukan sangat tinggi dalam Rimba persilatan, maka partai2 yg mengikat dalam gerakan ini dengan suara bulat telah mengangkat Kong tie taysoe sebagai pemimpin.

Sebelum Kong tie menjawab, seorang dari Haw san pay sudah mendahului. “Apa? Menakluk? Hari ini, tak satupun dari kawanan mo kauw yang boleh dibiarkan hidup terus. Kita harus membasmi sampai diakar2nya. Kalau masih ada yang ketinggalan dikemudian hari dunia kang ouw bisa dikacaukan lagi. Hei kawanan Mo kaow! Lebih baik kamu menggorok leher sendiri, supaya tuan besarmu tak usah berabe!”

Diam2 In Thian Ceng menggerakkan lwee kang. Ia merasa lengan kirinya tertusuk pedang sampai di tulang dan pada waktu menggerakkan tenaga dalam, ia merasa sangat sakit. Ia tahu bahwa sebagai murid kepala Thio Sam Hong, Song Wan Kiauw telah mendapat seluruh kepandaian guru besar itu. Dalam keadaan segar, belum tentu ia bisa memperoleh kemenangan. Apalagi sekarang setelah ia lelah dan terluka.

Tapi sebab lain2 jago Beng Kauw sudah binasa atau terluka berat, maka baginya, tidak ada pilihan lagi dari pada hanya mengadau, jiwa. Ia tidak takut mati ia hanya merasa sayang bahwa nama besarnya yang sduah dijaga seumur hidup bakal segera menjadi hancur.

“In Loocianpwee,” kata Song Wan Kiauw, “Antara Boe tong pay dan peh bie kauw terdapat permusuhan yang dalam bagaikan lautan. Tapi kami tidak ingin menggunakan kesempatan pada waktu musuh sedang menghadapi bahaya. Maka itu, persoalan ini dapa tditunda dan diperhitungkan dikemudian hari. Tujuan dari enam partai adalah untuk menyerang Beng Kauw, Peh Bie Kauw sudah memisahkan diri dari Beng Kauw dan kenyataan ini sudah diketahuik oleh semua orang. Perlu apa In Loocianpwee turut menceburkan diri? Kuharap Loocianpwee suka mengajak semua anggota Peh bie kauw dan turun dari gunung ini.”

Semua orang tahu, bahawa karena utusan Jie Thay Giam, Boe tong pay telah bermusuhan hebat dengan Peh bie Kauw. Maka itu, perkataan Song Wan Kauw yg membuka jalanan hidup bagi Peh bie kauw, sudah membangkitkan rasa heran dan kagun dama hatinya semua orang.

In Thian Ceng tertawa terbahak2.

“Song Tayhiap, banyak berterima kasih untuk maksudmu yg sangat baik,” katanya. “Tapi biar bagaimanapun jg, loohoe adalah salah seorang dari keempat Hoe Kauw Hoat Ong. Meskipun benar loohoe sudah mendirikan agama lain, tapi jika Beng Kauw berada dalam keadaan bahaya, loohoe pasti tidak bisa berpeluk tangan diluar gelanggang. Hari ini loohoe rela mengorbankan jiwa Song tayhiap, kau mulailah!” Seraya berkata begitu, ia maju setindak dan memasung kuda2.

“Baiklah!” kata Song Wan Kiauw. Ia mengangkat telapak tangan kirinya dan menempelkan tinju kanan pada telapak kanan itu.

Itulah Ceng chioe sit, suatu gerakan yg memberi hormat

kepada seorang yg tingkatannya lebih tinggi.

Boe tong pay adalah partai yg belum lama didirikan dan dalam mengubah ilmu silat Boe tong, Thio Sam Hong menggunakan cara2 tersendiri, lain dari pada yg lain. Maka itu, gerakan Song Wan Kiauw tak dikenal In Thian Ceng. Tapi melihat lawannya agak membungkuk, ia tahu, bahwa Wan Kiauw memberi hormat, sehingga oleh karenanya, ia berkata, "Song Taihap, jangan berlaku sungkan."

Sambil berkata begitu, ia mengangkat kedua tangannya kedada untuk membalas hormat.

Menurut kebiasaan, Wan Kiauw harus maju dan menyerang. Tapi berbeda dengan kebiasaan Song Tayhiap, mengirim pukulan tanpa bertindak maju. Pukulan itu dikirim dari jarak setombak lebih.

In Thian Ceng terkejut. Apakah ilmu silat Boe tong sudah begitu lihai, sehingga memiliki Sin kang Khek san Pah goe? Tanyanya dalam hati. Buru2 ia mengerahkan tenaga dalam dan mengibaskan tangan kanannya untuk menangkis. (Khek san Pah goe – dengan terliang gunung pemukul kerbau, semacam ilmu yg dapat merobohkan lawan dari jarak jauh dengan "angin" pukulan yg disertai lweekang tertinggi).

Tapi sekali lagi, ia kaget karena sampokannyat idak terbentur dengan tenaga lawan. Dalam kagenya ia pun merasa heran.

"Sudah lama aku mengagumi ilmu loocianpwe dan guruku pun sering menyebutkan kepandaian loocianpwee yang sangat tinggi," kata Song Wan Kiauw. "Tapi sekarang loocianpwee sudah bertanding dengan beberapa orang, sedang boanpwee masih segar, sehingga kalau kita mengadu kepandaian menurut cara yg biasa, pertanidngan itu sangat tak adil. Sekarang begini saja, kita hanya

mengadu jurus tak mengadu tenaga.” Seraya berkata begitu, dari jarak setombak lebih ia menendang. Tendangan itu cepat bagaikan kilat yg dikirim dari arah yang tak diduga-duga, suka dielakan dan dalam pertempuran biasa, pasti akan dapat merobohkan seorang ahli silat yg ternama.

“Sungguh indah tendangan itu!” memuji In Thian Ceng seraya meninju. Dengan tinju itu yaitu siasat membela diri dengan menyerang (the best defense is by offense ?!?!?) si kakek berhasil memunahkan tendangan Wan Kiauw, yg lantas saja membalas pukulan telapak tangan.

Demikianlah, dari jarak jauh, mereka mulai serang menyerang.

Makin lama, silat mereka makin cepat. Walau pun mereka bertempur dari jarak jauh, tetapi semua pukulan tidak disertai tenaga dalam dan tidak menyentuh badan, tapi mereka adalah ahli2 silat kelas utama, maka masing2 tahu kalah menangnya. Andaikata pukulan yg satu tidak dapat dipunahkan pihak yg lain, maka pihak yang kalah takkan bisa tidak mengakui akan kekalahannya. Bukan saja dia, tapi lain2 ahli silat yg berkepandaian tingipun bisa mengikut jalannya pertempuran luar biasa itu.

Mereka bertanding hebat sekali tidak kalah hebatnya seperti dalam pertandingan sungguhan. Sesuai dengan azas ilmu silat Boe Tong, Wan Kiauw menggunakan ilmu “lembek” untuk menindih “kekerasan” lawan, sedang Thian Ceng mengutamakan “kekerasan” untuk menghancurkan “kelembekan” orang.

Waktu In Thian Ceng melawan Thio Siong Kee dan Boh Seng Kok, Boe Kie tidak dapat memperhatikan dari semua jurus2 mereka, karena dalam kebingungan dan berkuatir akan keselamatan mereka. Tapi sekarang, karena mengetahui bahwa pertandingan itu hanya memutuskan

kalah dan menang dan tidak membahayakan jiwa, maka dengan lega hati ia bisa memusatkan seantero perhatiannya kepada jalan pertempuran.

Makin lama ia menonton, makin besar rasa tak mengertinya. “Gwa-kong dan Song Toa soepeh adalah ahli2 utama dalam Rimba persilatan, tapi mengapa ilmu silat mereka begitu banyak cacadnya?”, tanyanya didalam hati. “Bila lengan Gwa-kong kekiri setengah kaki, tinjunya yg tadi pasti akan mampir tepat didada Toa soepeh. Bila sambarang tangan Toasoepeh terlambat sedetik, cengkeramannya kearah pundak Gwa Kong tentu berhasil. Apakah mereka sengaja saling mengalah? Ditinjau dair jalannya pertempuran, kelihatannya bukan begitu.”

Memang. Dalam pertandingan jarak jauh itu, baik In Thian Ceng maupun Song Wao Kiauw tak saling mengalah. Adalah tidak benar jika dikatakan, bahwa kepandaian kedua jago itu banyak cacadnya. Sebab musabab dari masuknya jalan pikiran tadi kedalam otak Boe Kie yalah karena, sesudah memiliki Kio yang dna Kian koe Tay lo ie Sin kang, dalam ilmu silat, pemuda itu sudah lebih unggul setingkat daripada In Thian Ceng – Son Wan Kiauw. Pukulan2 yg dapat dibayangkan dan dapat pula dilakukan oleh Boe Kie, tidak akn dapat dilakukan oleh In Thian Ceng – Song Wan Kiauw, maupun oleh jago2 lain. Sebagai contoh, jika seekor burung yg terbang diangkasa melihat caranya berkelahnya dua harimau, dia bisa bertanya didalam hatinya. “Mengapa harimau itu tak mau terbang menubruk musuhnya?”

“Apabila si harimau akan berbuat begitu, bukankah dia akan mendapat kemenangan?” si burung tak tahu, bahwa harimau tidak mampu terbang.

Karena belum cukup berpengalaman, sebab musabab itu belum dapa dipikir Boe Kie.

Sesudah bertanding lagi beberpa alama tiba2 Song Wan Kiauw mengubah cara bersilatnya. Kedua tangannya seperti menari nari dan gerak gerakannya lemas bagaikan kapas. Itulah Bian Ciang (ilmu pukulan kapas) dari Boe Tong pay. In Thiang Ceng membenak keras dan memperhebat serangan2nya dalam ilmu silat keras untuk melawan pukulan2 “lemek” dari lawannya.

Lewat beberapa saat, sekonyong2 telapak tangan kiri Song Wan Kiauw menyambar, disusul dnegna pukulan telapak tangan kana yg biarpun dikirim belakangan tiba terlebih dahulu. Hampir berbareng, telapan tangan kirinya miring dan menyusul pula dari belakang. Melihat seluruh tubunya sudah ditutup dengan pukulan lawan, seraya berteriak In Thian Ceng mengeluarkan kedua tinjunya. Semua orang terkejut. Dua telapak tangan dan dua tinju menempel satu sama lain di tengah udara!

Sesudah mengeluarkan seantero kepandaian dan sesudah menbapai gebrakan yg memutuskan, kedua jago itu tidak bisa berbuat lain drpd mengadu tenaga lawan.

Tiba2 Song Wan Kiauw bersenyum dan menarik pulang kedua tangannya. “Ilmu silat Locianpwee tinggi luar biasa dan boanpwee merasa takluk,” katanya seraya membungkuk. In Thian Ceng pun segera menarik pulang tinjunya dan berkata dengan suara manis. “Sekarang loohoe mengakui, bahwa semenjak dahulu Ciang Hoat (Ilmu pukulan dengan tangan kosong) dari Boe tong pay tiada tandingannya di dalam dunia.”

Karena sudah berjanji untuk tidak bertanding dengan menggunakan tenaga dalam, maka pertandingan itu tidak dapat dilangsungkan lagi.

Dipihak Boe tong pay masih ada Jie Lian Cioe dan In Lie Heng yg belum turun ke dalam gelanggang. Ketika itu

muka In Thian Ceng berwarna merah dan diatas kepalanya keluar uap dari hawa panas. Walaupun dalam pertandingan td ia tdiak menggunakan tenaga dalam, tapi karena lawannya terlalu kuat dan ia bersilat dengan menggunakan seantero kepandaian, maka sekarang tenaganya sudah habis sama sekali. Maka itu, jika turun kedalam gelanggang, Jie Lian Cioe atau In Lie Heng dengan mudah bisa merobohkannya dan mendapat nama besar sebagai jago yg telah menjatuhkan Peh bie Eng ong. Kedua pendekar Boe tongitu mengawasi dan kemudian menggeleng2kan kepalanya. Mereka sungkan menggunakan kesempatan selagi lawan habis tenaganya. Mereka yakin, bahwa mereka akan menang, tapi kemenangan itu, bukan kemenangan yg boleh dibanggakan.

Tapi kalau tokoh2 Boe tong memikirkan begitu, orang lain tidak demikian. Dari barisan Khong tong pay mendadak melompat keluar seorang tua yg bertubuh kate kecil. Ia adalah orang yg menyarankan untuk membakar tempat pemujaan para kauwcoe Beng-kauw.

Begitu berhadapan dengan In Thian Ceng ia berkata, "Aku si orang she tong ingin bermain main sedikit dnegan In Loojie." Tantangan itu ia keluarkan dengan suara yg sangat memandang rendah.

Peh Bie Eng ong melirik dan mengeluarkan suara dihidung. "Dalam waktu biasa, Khong Teng Ngo loe tidak masuk dalam perhitungan," pikirnya. "Celaka sungguh! Benar jg kata orang harimau yg kesasar ditanah datar akan dihinakan oleh kawanan anjing. Jika roboh dalam tangan Boe tong Cit hiap, aku rela. Terhadap Tong Boen Liang, tak nanti aku mengalah." Waktu ia merasa sekujur badannya lemas dan keinginan satu2nya merebahkan diri di pembaringan. Tapi mendengar tantangan Boen Liang darahnya meluap dan alisnya yg putih beridir. Sambil

mengepos sisa tenaganya yg penghabisan, ia membentak, “Bocah! Kau mulailah!”

Tetua Khong Ting itu mengerti, bahwa sesungguhnya keabisan tenaga, dalam beberapa jurus saja In Thian Ceng akan roboh sendiri. Maka itu, tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi, ia segera melompat kebelakang musuhnya dan mengirim tinju kepunggung Peh bie Eng ong. In Thian Ceng mengengos dan menangkis, tp Tong Boen Liang sudah melompat kesamping dengan gerakan yg sangat gesit. Benar saja, baru beberapa gebrakan mata In Thian Ceng gelap dan memuntahkan darah dari mulutnya. Badannya tergoyang goyang tanpa tercegah lagi, ia jatuh duduk.

Tong Boen Liang girang, “In Thian Ceng! Hari ini kau mampus dalam tanganku!” teriaknya seraya melompat keatas.

Melihat Tong Boen Liang melompat tinggi dan dari atas menghantam kebawah, Boe Kie terkesiap dan mengambil keputusan untuk menolong kakeknya. Tapi sebelum ia bergerak, In Thian Liang sudha mengangkat tangan kanannya dalam suatu gerakan menyeramkan unutm menyambut musuhnya. Tong Boen Liang sudah tak dapat mengelakan sambutan itu.

“Krek!....krek!” kedua tangan jago Khong tong itu patah karena pukulan Eng Jiau Kim na ohioe. Sekali lagi terdengar “krek-krek” dan tulang kedua betisnya pun turut patah. Ia jatuh ambruk tanpa bisa bergerak lagi.

Semua orang mengawasi dengan mata membelak. Mereka tak pernah menduga, bahwa sesudah terluka berat, In Thian Ceng masih bisa berbuat begitu.

Dengan robohnya tetua mereka yg ketiga, orang2 Khong tong tentu saja merasa malu. Karena Khong Tong Boen Liang menggeletak didekat Peh bie Eng ong, tiada seorang

pun yg berani maju menolong. Sesudah berselang beberapa saat dari barisan Khong tong barulah keluar seorang tua bongkok yg bertubuh tinggi besar. Sambil menendang sebutir batu kearah In Thian Ceng ia membentak, "Peh Bie Lonh Jie! Biarlah aku si orang she Cong membereskan perhitungan lama denganmu.

Orang itu she Cong bernama Wie Hiap tetua kedua dari Khong tong Ngoloo. Dengan menyebutkan "perhitungan lama" dapatlah diketahui bahwa dahulu ia sudah pernah dirobuhkan oleh In Thian Ceng.

"Tak!" batu yg di tendang Cong Wie Hiap mampir tepat didagu In Thian Ceng yg lantas saja mengucur darah. Semua orang terkejut, terhitung Cong Wie Hiap sendiri, yg sama sekali tidak menduga, bahwa batu itu bisa melukakan musuhnya. Sekarang ia tahu, bahwa In Thian Ceng tidak berdaya lagi, dan satu pukulan saja sudah cukup untuk membinasakannya. Ia maju seraya mengangkat tangannya.

Tiba2 dari barisan Boe tong pay melompat keluar seorang yg menghadang dihadapannya. Orang itu yg berparas angker dan mengenakan jubah panjang yg terbuat dari kain kasar, bukan lain daripada Boe tong Jie hiap Jie Lian Cioe. Sambil menjura Jie hiap berkata, "Cong Heng In Kauwcoe terluka berat, sehingga biarpun kau menang, kemenangan itu bukan kemenangan gemilang. Dengan partai kami, In Kauw Coe ia mempunyai perhitungan2 yg belum dibereskan. Maka itu, siauwtee harap Cong heng suka menyerahkannya kepada siauwtee."

Cong Wie Hiap mengeluarkan suara di hidung. "Terluka berat?" ia menegas. "Huh-huh! Dia berlagak mampus. Kalau tadi dia tidak berpura pura, Tong Sam Tee tentu tidak sampai celaka. Jie Jie Hiap, kau mengatakan partaimu memiliki perhitungan dengan dia. Akupun mempunyai perhitungan dengan dia. Aku akan menyerahkan dia

kepadamu, sesudah menghajarnya tiga kali..."

Jie Lian Cioe yg ingin menolong In Thiang Ceng, lantas saja berkata. "Cit siang koen dari Cong Heng tersohor dalam Rimba Persilatan. Dalam keadaan begini, mana bisa In Kauw Coe menerima tiga pukulanmu?"

Paras muka jago Khong tong itu lantas saja berubah. "Kalau begitu, begini saja, katanya dengan suara mendongkol." Dia telah mematahkan kaki tangan Tong Sam Tee. "Aku akan mematahkan jg kaki tangannya. Ini yang dinamakan pembayaran tunai."

Jie Lian Cioe kelihatan bersangsi.

"Jie Jie hiap!" bentuk Cong Wie Hiap. "Sebelum berangkat ke See heek, enam partai telah membuat perserikatan dengan sumpah yg berat. Mengapa kau sekarang ingin melindungi situa bangka dari Mo Kauw itu?"

Jie hiap menghela napas. "Baiklah, sekarang kau boleh berbuat sesukamu," katanya. "Sesudah kembali di Tionggoan, aku akan minta pengajaran dari Cit Siang Koen mu."

Cong Wie Hiap kaget. Ia tak mengerti mengapa Jie Lian Cioe coba menolong In Thian Ceng. Ia merasa jeri terhadap Boe tong pay, tapi dihadapan banyak orang, ia tak mau memperlihatkan kelemahannya. Seraya tertawa dingin, dia berkata. "Didalam dunia, orang tidak boleh melampaui kepantasan. Biar pun Boe tong pay lebih kuat daripada sekarang, ia tidak boleh berbuat sewenang wenang."

Perkataan itu sangat kejam, secara langsung menyeret nama partai dan secara tidak langsung menyentuh sama Thio Sam Hong sendiri. Song Wan Kiauw mendongkol. "Jie tee!" seruanya. "Biarkan dia berbuat sesukanya!"

"Baiklah," jawab si adik. "Sungguh seorang gagah sejati!"

Sungguh seorang gagah sejati!"

Perkataan itu seperti juga mau memuji In Thian Ceng dan mengejek Cong Wie Hiap. Tetapi karena tidak mau bermusuhan dengan Boe Tong Pay, tetua Khong tong itu berlagak tidak mengerti. Begitu lekas Jie Lian Cioe mundur, ia segera maju mendekati korbannya.

Sementara itu, Kong tie Taysoe mengeluarkan perintah dengan suara yang sangat lantang. "Aku minta Hwa san pay dan Khong tong pay membinasakan sisa kawanan Mo kauw yg berada dilapangan ini. Boe tong pay mengeledah disebelah barat dan Go Bie Pay mengeledah disebelah disebelah timur. Seorangpun tidak boleh terlolos. Koen Loen Pay menyediakan bahan2 api untuk membakar serang Mo-Kauw."

Sesudah membagi tugas kepada lima partai, ia merangkap kedua tangannya, seraya berkata, "Aku minta murid2 Siau Lim Sie menyediakan alat2 sembahyang dan membaca kitab suci, supaya para enghiong dari enam partai dan para pengikut Mo Kauw yang sudah meninggal dunia, bisa mendapat tempat yang lapang dialam baqa dan supaya hutang piutang ini bisa berakhir sampai disini.

Selagi Kong tie mengeluarkan perintah, Cong Wie Hiap menghentikan tindakannya dan turut mendengari. Sesaat kemudian, ia maju lagi. Semua orang menahan napas. Begitu lekas pukulan dikirim, In Thian Ceng akan binasa dan usaha membasmi Mo Kauw turut selesai.

Pada detik menghadapi kemusnahan, kecuali yang terluka berat dan tidak bisa bergerak lagi, semua anggauta Beng kauw segera bersila dilantai dengan kedua tangan yg sepuluh jarinya terentang itu merupakan simbol dari api yg berkobar2. Sambil memamerkan mata, mereka mengikuti yo Siau mendia menurut cara Beng Kauw

"Membakar ragaku,
Api nan suci,
Hidup, apa senangnya,
Mati, apa susahny?
Untuk kebaikan menyingkirkan kejahatan,
Guna kegemilangan Beng Kauw,
Kesenangan dan kedukaan,
Semua berpulang kedalam tanah,
Kasih manusia dalam dunia,
Banyak yang menderita!
Kasih manusia dalam dunia,
Banyak yang menderita!"

Dalam mengucapkan doa itu, dari Yo Siau w yg berkedudukan paling tinggi sampai pada pegawai dapur yg berkedudukan paling rendah sedikitpun tidak mengujuk rasa takut, suara mereka lantang dan sikap mereka pun angker.

Jie Lian Cioe mendengari dengan hati berduka. Ia merasa bahwa mereka yg bisa bersikap tabah dalam menghadapi kebinasaan dan bahkan masih bisa berkasihan terhadap manusia yg hidup menderita, adalah orang2 gagah yang mulia.

"Pendiri Beng Kauw seorang mulia, hanya sayang pengikut2 nya yang belakangan menyeleweng dari jalan yang benar!" katanya didalam hati.

Sementara Boe Kie yg semula merasa keder sebab menghadapi begitu banyak orang, sekarang menjadi nekad. Ia nekad karena Cong Wie Hiap sudah mendekati kakeknya

dan Kong tie sudah mengeluarkan perintah untuk membunuh sisa anggota Beng Kauw. Dengan sekali melompat ia sudah menghadang di depan Cong Wie Hiap. "Tahan!" bentaknya. "Kau ingin membunuh seorang yg sudah terluka berat apa kau tidak takut ditertawai?" Ia membentak dengan bernafsu, sehingga suara menggeleged dan menggetarkan seluruh lapangan. Semua orang yang sudah bergerak untuk menjalankan perintah Kong Tie, serentak menghentikan serangannya dan mengawasi pemuda itu.

Melihat, bahwa yang mencegatnya tak lebih daripada seorang pemuda yg berpakaian compang camping, Cong Wie Hiap bersenyum tawar dan segera mendorong Boe Kie, yg lantas mengengos seraya menyampok dengan tangannya.

"Plak!"

Cong Wie Hiap terhuyung tiga tindak. Secepat kilat ia mengerahkan tenaga kedua kakinya supaya bisa berdiri tetap. Tapi diluar dugaan, gelombang tenaga Boe Kie terus mendorongnya sehingga tubuhnya terjengkang. Sebagai seorang ahli silat, dalam bahaya, buru2 ia menotol tanah dnegan kaki kanannya dan badannya lantas saja melesak kebelakang setombak lebih. Tapi, waktu kedua kakinya hinggak ditanah, gelombang tenaga itu masih belum mereda, sehingga ia kembali terhuyung tujuh delapan tindak!

Itulah kejadian yg betul2 diluar dugaan. Semua orang tidak mengerti sebab musababnya. Mereka mengira Cong Wie Hiap sengaja main gila atau berguyon. Cong Wie Hiap sendiri tak pernah mimpi, pemuda itu bertenaga sedemikian besar.

Sesudah mengumpulkan semangatnya, Cong Wie Hiap

mengawasi Jie Lian Cioe dengan mata melotot. "Lelaki harus berterang!" teriaknya. "Tak boleh menyerang orang denga panah gelap!" Ia menaksir, bahwa tadi Jie Lian Cioe memberi bantuan secara menggelap atau mungkin sekali bantuan itu diberikan oleh kelima pendeta Boe tong dengan serentak. Sebab tak bisa jadi seorang manusia mempunyai tenaga yang begitu besar.

Jie Lian Cioe bingung, tapi karena tak merasa bersalah, ia tak mempedulikan dan hanya balas melotot, "Gila betul!" katanya dalam hati.

Sementara Cong Wie Hiap sudah maju mendekati Boe Kie dan membentak seraya menuding, "Bocah siapa kau!"

"Aku Can A Goe," jawabnya seraya mengangsurkan tangan dan menempelkannya di leng tay hiat di punggung In Thian Ceng. Gelombang tenaga yang berhawa panas lantas saja menerobos masuk kedalam tubuh si kakek. Jago tua itu membuka kedua matanya yg mengawasi Boe Kie yg membalas dengan senyuman sambil menambah tenaganya. In Thian Ceng heran tak kepalang. Tenaga itu sangat menakjubkan. Sebelum Cong Wie Hiap tiba dihadapkannya, dada dan tantiannya yang menyesak sudah lega kembali. Terima kasih sahabat kecil bisiknya.

Dengan gagah ia melompat bangun dan berkata dengan suara lantang. "Orang she Cong! Apa jempolnya Cit Siang Koen dari Khong tong pay? Mati! Aku bersedia untuk menerima tiga serangmu."

Ceng Wie Hiap bangun. Ia tak nyana lawannya bisa segera berangkat dengan semangat penuh. Bagaimana bisa jadi begitu? Hatinya lantas saja merasa jeri, terutama terhadap Eng Jiauw Kim Na Chioe yg sangat lihai "Memang Cit siang koen tak dapat dikatakan jempol!:" katanya. "Baik." Kau terimalah tiga tinjuku. I dalam hati ia

mengambil keputusan untuk mengadu Lweekang, supaya pertandingan yg lama, tenaganya yg masih segar akan dapat mengalahkan lawan yg sudah payah.

Mendenger disebutkannya Cit "siangkoen", didepan mata Boe Kie segera tebayang kejadian pada malam itu di pulau Peng hweeto, dimana ayah angkatnya telah menceritakan peristiwa kebinasaan Kong Kian Tayeoe akibat pukulan Cit Siangkoen. Belakangan ia sendiri disuruh menghafal teori Cit Siangkoen dan pernah digaplok beberapa kali oleh ayah angkat itu sebab tidak bisa menghafal lancar. Ia ingat pula teori ilmu pukulan tersebut dan... ia sekarang mengerti artinya teori itu. Ia heran tak kepalang. Mengapa ia jadi begitu cerdas!

Ia tak tahu, bahwa sebab musababnya terletak pada kenyataan, bahwa ia sudah mahir dalam Kioe yang dan Kim koen Tay lo ie Sing kang Kioe yang meliputi segala rupa lweekang yg terdapat diseluruh Rimba Persilatan, sedang Kiam koen tay lo ie yalah ilmu untuk mengerahkan tenaga dalam dan menggunakannya. Dengan demikian, sesudah dapat memahami kedua Sing kang yg tertinggi itu, lain2 ilmu silat sudah tak jadi soal baginya.

"Jangankan tiga, tiga puluh tinjupun akan kuterima," kata In Thian Ceng. Ia berpaling pda Kong tie dan berkata dengan suara lantang, "Kong Tie Taysoe, sebelum mati, aku belum menyerah kalah! Apakah kau mau berbuat sewenang wenang dengan menggunakan jumlah yang besar.

Ternyata pada waktu tiba di Kong Beng Teng melihat Yo Siauw dan beberapa tokoh lain sudah terluka, dengan menggunakan kata2 tajam In Thian Ceng berhasil mencegah pengeroyokan kepada pihaknya. Sesuai dengan kebiasaan dalam Rimba Persilatan, Kung tie Taysoe telah menyetujui untuk mengadu kekuatan dengan satu melawan satu. Tapi pada akhirnya jago2 Peh Bie Kauw dan Ngo

heng Kie roboh semua, kalau tidak mati terluka hebat, dan yg ketinggalan hanyalah si kakek sendiri. Tapi sebegitu lama In Thian Ceng masih belum menyerah, Kong tie memang tidak boleh memerintahkan pembasmian.

Boe Kie tahu, bahwa biarpun keadaannya sudah banyak mendingan, kakeknya tidak boleh menggunakan terlalu banyak tenaga. Kegagahan orang tua itu terhadap Cong Wie hiap telah didorong oleh tekad untuk berkelahi sampai binasa. Maka itu, ia segera berbisik, "In locianpwee, biarlah aku yg maju lebih dahulu. Jika aku kalah, barulah locianpwee maju."

Si kakek yakin, bahwa lweekang pemuda itu, tinggi luar biasa dan dalam keadaan segar, ia tidak akan bisa menandinginya. Akan tetapi merasa bahwa ia berkewajiban untuk membela Beng kau dengan jiwanya, sedang pemuda itu yang mungkin tak punya sangkut paut dengan Beng Kauw tidak pantas untuk berkorban. Ia tahu bahwa biarpun lihai Boe Kie tak akan bisa melayani lawan yg berjumlah begitu besar. Mana bisa ia membiarkan seorang pemuda yg begitu mulia membuang jiwa secara cuma2 diatas Keng beng Teng? Memikir begitu, ia lantas saja bertanya, "Sahabat kecil, bolehkah ku tahu partai atau rumah perguruanmu? Kau kelihatannya bukan anggota agama kami. Benarkah begitu?"

"Boanpwee memang bukan anggota Beng Kauw," jawabnya. "Tapi sudah lama boanpwee mengagumi loocianpwee dan hai ini kita berdua akan melawan musuh bersama sama."

In Thian Ceng heran tak kepalang, tapi sebelum ia keburu menanya lagi, Cong Wie Hiap sudah maju sambil berteriak, "Orang she In, sambutlah tinju pertama!"

"Tahan!" bentak Boe Kie, "In Loocianpwee mengatakan,

bahwa kedudukanmu belum cukup tinggi untuk bertanding dengannya. Kalau kau bisa menangkan aku, barulah ia akan melayani kau."

"Siapa kau!" bentak Cong Wie Hiap dengan gusar. "Bocah, kau sungguh tak mengenal mampus! Apa kau mau berkenalan dengan kelihaian Cit Siang Koe dari Khong tong pay?"

Tiba2 serupa pikiran berkelebat dalam otaknya Boe Kie. "Untuk mendamaikan kedua belah pihak, jalan satu2 nya ialah membuka rahasia kebusukan Goan Tin," pikirnya. "Kalau menggunakan kekerasan, mana dapat aku melawan jago2 dari enam parti. Apapula para pamanku juga berada disini. Mana bisa aku berhadapan dengan mereka sebagai musuh?"

Sesudah memikirkan sejenak, ia segera berkata dengan suara nyaring. "Kelihaian Cit Siang koang dari Khong tong pay sudah diketahui olehku lama sekali. Bukankah pendeta suci Siau Lim Pay, Kong Kian Tay soe, juga binasa karena pukulan itu?"

Pernyataan itu menggemparkan barisan Siau Lim Pay. Sepanjang pengetahuan mereka, Kong Kian Tay soe binasa dalam tangan Cia Soen. Turut sertanya Siau Lim Pay dalam gerakan membasmi Beng Kauw juga bertujuan untuk membalas sakit hati ini. Tapi dalam pemeriksaan jenazah Kong Kian yg bebas dari tanda2 luka, urat2nya terputus dan tulang2nya patah, seperti dipukul Cit siang koen dari Khong tong pay.

Waktu itu, selama beberapa hari Kong Beon, Kong Tie dan Kong Seng mengadakan perdamaian rahasia. Mereka menganggap bahwa Khong tong pay tidak mempunyai jago yang berkepandaian begitu tinggi, sehingga dapat membinasakan Kong Kian yang sudah berhasil dalam

latihan Kim Kong Poet hoay tei Sin Kang. Maka itu biarpun tanda2 sangat mencurigakan mereka merasa bahwa pendeta suci itu bukan dibinasakan oleh orang Khong tong pay. Belakangan dengan membawa murid2nya Kong Seng membuat penyelidikan. Dari penyelidikan itu, mereka mendapat kepastian, bahwa waktu Kong kian meninggla dunia di Lok Yang, Khong tong Ngo Loo berada di dearah barat daya, sehingga pembunuh itu sudah tentu bukan dilakukan oleh kelima tetua tersebut. Sebab dalam Khong tong pay, hanya Ngo Loo yang sekiranya bisa melukakan Kong Kian, maka kecurigaan Siam Lim pay lantas saja hilang.

Disamping itu, pada tembok rumah pengindapan di Lok Yang jg terdapat tulisan yg berbunyi "membinasakan Kong Kian Taysoe dan bawah tembok ini." Belakangan Siau lim pay tahu, bahwa orang yg menggunakan nama Seng Koen adalah Cia Soen.

Sesudah lewat banyak tahun, tiba2 Boe Kie menyebutkan lagi kejadian itu, sehingga dapatlah dimengerti jika orang2 Siau Lim Pay menjadi kaget.

"Kong kian Taysoe telah dibunuh oleh bangsat Cia Soen dan kenyataan ini diketahui diseluruh kalangan kang ouw," kata Cong Wie Hiap dengan gusar. "Dengan Khong tong pay, kejadian itu tiada sangkut pautnya."

"Apakah kau menyaksikan dengan mata sendiri pada waktu Cia Cianpwee membinasakan Kong kian Seng ceng?" tanya Boe Kie. "Apakah kau berada ditempat itu?"

Mendengar pertanyaan itu, Cong Wie lantas saja menduga, bahwa Boe Kie disuruh Boe Tong pay untuk merenggangkan perhubungan antar Khong tong dan Siau lim pay. Karena itu, ia lantas saja berhati2.

"Waktu Kong tian Seng Ceng meninggal dunia, Lok

yang Khong thong Ngo Loo berada di Inlam, sebagai tamu Lioe Tayhiap dari Tiam Cong pay," jawabnya dengan sungguh2. "Cara bagaimana bisa berada di tempat pembunuhan?"

"Maka itu," teriak Boe Kie, "Kalau benar waktu itu kau berada di In lam, cara bagaimana kau bisa mengatakan dengan pasti, bahwa Kong kian Seng Ceng dibunuh Cia Cianpwee? Adalah sebuah kenyataan yg tidak bisa dibantah lagi, bahwa Kong kian Taysu binasa karena pukulan Cit siang koen. Cia Cianpwee bukan orang Khong tong pay. Mana boleh kau menuduh orang secara serampangan?"

Cong Wie Hiap merasa adanya seolah olah mau meledak. "Tutup mulut!" bentaknya. "Sesudah membunuh Kong Kian taysoe, diatas tembok binatang Cia Soen menulis huruf2 seperti berikut. 'Seng Koen membinasakan Kong kian Taysoe' dibawah tembok ini huruf2 itu ditulis dengan darah. Sesudah diketahui umum, bahwa dengan menggunakan nama gurunya, Cia Soen sudah melakukan pembunuhan diberbagai tempat."

Boe Kie terkejut karena ia tak tahu bahwa sesudah membunuh Kong kian, ayah angkatnya menulis kata2 itu ditembok. Tapi ia lantas saja mendongak dan tertawa terbahak bahak, "perkataan itu bisa ditulis oleh siapapun jua," katanya.

"Siapa yg lihat bahwa huruf2 itu ditulis oleh Cia Cianpwee? Akupun bisa mengatakan bahwa huruf2 itu ditulis oleh orang Khong tong pay. Tapi belajar Cit siang koen tidak semudah menulis." Ia menengok ke arah Kong tie and berkata pula, "Kong tie taysoe bukankah soohengmu binasa karena pukulan Cit siang koen? Apakah tidak benar jika aku mengatakan, bahwa Cit Siang koen serupa ilmu yang tidak pernah diturunkan oleh orang partai Kong tong pay?"

Sebelum Kong tie menjawab seorang pendeta yg bertubuh besar tinggi dan mengenakan jubah warna merah tiba2 melompat keluar dari barisan Siau Lim Pay. Seraya mengetrok sianthungnya (tongkat pertapaan) yg bersinar keemas2an dibumi, ia membentak, "Bocah suruhan siapa kau? Apakah manusia serendah kau mau coba mengadu lidah dengan guruku?"

Boe Kie mengawasi dan segera mengenali, bahwa pendeta itu adalah salah seorang dari delapan belas loo han yg bernama Goan Im. Dahulu, pada waktu Siau Lim pay turut datang di Boe Tong untuk mendesak orang tuanya, pendeta itulah yg sudah memberi kesaksian, bahwa beberapa murid Siau Lim sie telah dibinasakan oleh mendiang ayahnya. Waktu itu, dalam kedukaan yg sangat besar, ia memperhatikan muka setiap orang dan menyimpan didlm otaknya. Sekarang begitu melihat Goan Im darahnya bergolak golak, paras mukanya merah padam dan badannya gemeteran. Sekuat tenaga ia menindih kegusarannya yg sudah mendekat kekalapan. "Boe Kie! Boe Kie!" serunya didalam hati. "Tugasmu di hari ini adalah mendamaikan permusuhan diantara enam partai dan Beng Kauw. Kau tak boleh merusak segala apa karena kepentingan pribadi. Sakit hati terhadap Siau Lim pay dapat dibereskan dihari kemudian."

Karena pertanyaannya tidak segera dijawab, Goan Im membentak pula. "Bocah! Jika kau kaki tangan Mo Kauw, panjangkan lehermu untuk menerima kebinasaan! Tapi kalau kau tiada sangkut pautnya dengan agama siluman itu, menyingkirlah dari gunung ini secepat mungkin. Sebagai orang pertapaan, kami takkan mencelakai kau." Ia berkata begitu sebab melihat Boe Kie tak mengenakan seragam Beng Kauw dan jg krena pemuda itu bergemeteran badannya yg di tafsirkan olehnya sebagai rasa ketakutan.

"Bukankah kau Goan Im Taysoe?" tanya Boe Kie. "Dalam partaimu terdapat seorang yg dikenal sebagai Goan Tin Taysoe. Cobalah minta keluar. Aku ingin ajukan beberapa pertanyaan."

"Goan tin Soeheng tidak turut datang kesini" jawabnya. "Jika kau ingin bicara lekaslah. Kami tak punya banyak waktu untuk mendengari segala obrolanmu. Siapakah gurumu?" Ia menanya begitu karena turut menyaksikan terhuyungnya Cong Wie Hiap karena sampokan Boe Kie. Ia tahu, bahwa guru pemuda itu bukan sembarangan orang. Kalau bukan memikirkan begitu, ia tentu tak sudi rewel2 pada saat berhasilnya usaha keenam partai.

"Aku bukan mengikut Beng kauw dan jg bukan murid dari sesuatu partai di daerah Tionggooan," kata Boe Kie. "Akan tetapi, aku mempunyai sangkut paut dengan Beng Kauw, Boe Tong, Siau Lim, Go Bie, Koen Loen dan Hwa san pay. Untuk bicara terus terang, gerakan enam partai untuk membalas Beng Kauw adalah karena perbuatan seorang jahat. Didalam itu terselip suatu salah mengerti yang sangat hebat. Walaupun masih berusia muda, aku tahu seluk beluk persoalannya. Maka itu, dengan memberanikan hati aku minta kedua belah pihak menghentikan pertempuran, menyelidiki soal ini sampai kedasar2nya, supaya siapa yang salah, siapa yg benar menjadi terang dan kemudian membereskan permusuhan ini seadil2nya."

Pernyataan Boe Kie itu disambut dengan gelak tertahan, ejekan dan jengekan. "Ha,ha,ha... He, he,he,he.... Hi,hi,hi....." mereka tertawa terbahak2, dan ejekan2 berkumandang diseluruh lapangan.

"Bocah itu tentunya sudah gila!"

"Otaknya miring! Dia rupanya menganggap dirinya seperti Thio Cinjin dari Boe Tong pay atau Kong Beon Seng

ceng dari Siau w Lim Pay!"

"Dia mimpi memperoleh To Ling To dan menjadi yg termulia dalam Rimba Persilatan!"

"Ha ha ha! Dia anggap kita seperti anak kecil. Aduh! Aku tertawa sampai perutku sakit."

"Ho ho ho.... Hi hi hi....!"

Dalam Go Bie Pay hanya seorang, yaitu Cioe Cie Jiak, yg tidak membuka mulut. Dengan rasa duka, ia mengerutkan alis. Semenjak bertemu dengan Boe Kie digurun pasir, ia merasa rapat hati dengan pemuda itu. Mendengar ejek2an, ia turut merasa malu. Tapi waktu ia melirik, pemuda itu berdiri tegak sambil mengangkat kepala. Sikapnya angker dan tenang.

Tiba2 Boe Kie berkata dengan suara nyaring. "Asal saja Goan Tin Taysoe dari Siau w Lim pay mau munculkan diri dan bicara beberapa patah kata denganku segala tipu jahatnya, segera akan bisa diketahui oleh kalian." Ia berkata sepatah demi sepatah dan meskipun suara tertawa dan ejekan masih belum mereda, setiap perkataannya dpt didengar jelas sekali oleh setiap orang yang dilapangan yg luas itu. Semua orang terkejut dan suara ramai lantas saja mereda. Mereka tak nyana bahwa pemuda itu mempunyai Lweekang yang begitu tinggi.

"Bocah, kau sungguh licin!" bentak Goan Im. "Kau tahu, bahwa Goan tin Soheng tidak berada disini dan kau sengaja menyeretnya. Mengapa kau tidak mengambil Thio Coei San dari Boetong untuk dijadikan kesakitan?"

Ejekan menusuk itu disambut dengan segalak tertawa oleh orang banyak, sedang murid2 Boe tong serentak saja berubah paras mukanya.

"Goan Im, hati2 bila bicara!" bentak Kong tie.

Mengapa Goan Im mengejek Thio Coei San? Karena ia merasa sakit hati terhadap Thio Ngo hiap. Ia menganggap Thio Ngo hiap yg sudah membutakan mata kanannya dengan senjata rahasia dipinggir telaga, padahal perbuatan itu dilakukan oleh In So So.

Mendengar cacian terhadap mendiang ayahnya, tak kepalang gusarnya Boe Kie.

"Apa kau dapat menodai nama baiknya Thio Ngo Hiap?" bentaknya. "Kau... kau..."

Goan Im tertawa dingin. "Thio Coei San cari penyakit sendiri dan dibikin mabuk oleh perempuan siluman," katanya. "Dia mendapat pembalasan setimpal karena paras cantik..."

Itulah melampaui batas!

Sekuat tenaga Boe Kie menindih amarahnya. Berulang kali ia berkata didalam hati.

"Boe Kie! Boe Kie! Ingatlah tugasmu yg suci!" Tapi ia gagal (matanya berkunang kunang dan ia kalap)

Dengan sekali melompat, tangan kirinya sudah mencengkram pinggang si pendeta yg lalu diangkat keatas, sedang tangan kanannya merampas sian thung! Menghadapi Boe Kie, Goan Im seolah olah anak itik menghadapi elang - sedikitpun ia tak bisa melawan.

Hampir berbareng, dua pendeta melompat dari barisan Siauw Lim Pay dan menyabet Boe Kie dari kiri kanan dengan sin thung mereka. Itulah cara terbaik untuk menolong orang, serupa siasat yg dikenal sebagai, "Menyerang Goei untuk menolong Toi". Dengan siasat itu, musuh yang diserang harus menolong diri dan sebab musuh harus menolong diri, maka kawan yg menghadapi bencana dengan sendirinya dapat ditolong. Kedua pendeta itu

adalah Goan tin dan Goan hiap.

Tapi Boe Kie lihai luar biasa. Begitu merasai kesiuran angin, dengan tangan kiri ia menentang Goan Im dan tangan kanan mencekal sin thung, ia melompat tinggi dan menotol sin thung Goan tin dan Goan hiap dengan kedua ujung kakinya. Sungguh dahsyat tolotan itu! Goan Tin dan Goan Hiap serentak jatuh terjengkal! Untung juga tongkatnya tak menghantam kepala sendiri.

Semua org mengeluarkan teriakan tertahan!

Dilain saat, bagaikan daun kering yg melayang, Boe Kie hinggap di muka bumi.

"Tee in ciong dari Boe tong pay!" seru beberapa orang (Tee in cion - Lompatan Tenaga Awan)

Memang benar lompatan Boe Kie adalah Tee In Ciong yg tersohor dalam Rimba Persilatan. Diwaktu kecil Boe Kie mengikuti ayah, Thay soehoe dan para pamannya.

Sehingga biarpun belum pernah belajar ilmu silat Boe tong secara resmi, ia sudah banyak mendengar dan melihat. Sesudah memiliki Kian koen tay lo ie sin kang, dengan mudah ia mengolah segala rupa ilmu silat. Tadi, secara mendadak ia ingat lompatan Tee in ciong dan waktu menjajalnya, ia berhasil secara wajar.

Pendekar2 Boe Tong, spt Jie Liao Cioe, Boh Seng Kok dan yang lain2, tentu saja mahir dalam ilmu ringan badan itu. Mereka bisa melayang2 ditengah udara, bagaikan burung. Tapi melakukan lompatan Tee in ciong sambil menentang seorang dewasa yg bertubuh besar berat, adalah diluar kemampuan mereka.

Sementara itu, sambil menahan napas orang2 Siau Lim Pay mengawasi Goan Im yg berada dalam tangan Boe Kie. Dengan sekali mengemplang, pemuda itu bisa

menghancurkan kepala si pendeta. Mereka tidak akan keburu menolong sebab Goan Im berada dalam jarak tujuh delapan tombak. Jalan satu2nya yalah menimpuk dengan senjata rahasia. Tetapi jalan itupun tak mungkin digunakan, sebab Boe Kie bisa menggunakan tubuh Goan Im sebagai tameng, sehingga senjata rahasia akan berbalik mencelakai pendeta itu sendiri. Demikianlah, meskipun didalam barisan Siau Lim terdapat Kong tie dan Kong Seng yg berkepandaian tinggi, mereka tidak berdaya.

Dengan mata menyala dan menggertak gigi Boe Kie mengangkat Sian Thung. Hati semua murid Siau Lim mencelos, beberapa diantaranya meramkan mata krena tak tega menyaksikan kebinasaan Goan Im.

Diluar dugaan, tongkat yg sudah terangkat berhenti ditengah udara. Untuk beberapa saat, Boe Kie mengawasi korbannya dengan paras muka yg sukar dilukiskan. Perlahan lahan kegusarannya mereda dan perlahan lahan pula ia melepaskan Goan Im dari cekalannya.

Ternyata, pada detik yg sangat genting tiba2 pemuda itu dapat menguasai dirinya. "Begitu lekas aku bunuh salah seorang dari rombongan enam partai itu, aku bermusuhan dengan mereka semua dan aku tak dapa memainkan peranan sebagai pendamai lagi." Pikirnya. "Jika aku gagal, permusuhan hebat ini tidak akan bisa dibereskan lagi."

"Dengan demikian, aku justru terjerumus ke dalam jebakan yang dipasang oleh binatang Seng Koen. Sudahlah! Aku harus menelan semua hinaan. Hanya dengan begitu barulah aku bisa membalas sakit hati kedua orang tuaku dan Gie-hoe."

Sesudah melepaskan Goan im, ia berkata dengan suara perlahan, "Matamu bukan dibutuhkan oleh Thio Ngo Hiap. Janganlah mendendam begitu hebat. Apalagi sesudah Thio

Ngo Hiap bunuh diri, semua sakit hati sebenarnya sudah harus habis. Taysoe adalah seorang pertapa yang tentu tahu, bahwa dunia ini penuh dengan kekosongan. Perlu apa Taysoe begitu sakit hati?"

Sesudah lolos dari lubang jarum, Goan im berdiri terpaku dan mengawasi Boe Kie dengan mata membelalak tanpa bisa mengeluarkan sepatah katapun. Melihat pemuda itu mengangsurkan sian-thungnya seperti orang linglung ia menyambut dan sesaat kemudian ia mengundurkan diri dengan menundukkan kepala.

Melihat hebatnya Boe Kie, Cong Wie Hiap kaget bercampur heran. Tapi sebab ia sudah turun ke dalam gelanggang tak dapat ia memperlihatkan kelemahannya. "Orang she Can!" teriaknya. "Siapa sebenarnya yang sudah menyuruh kau berbuat begini?"

"Aku bukan suruhan orang," jawabnya. "Aku bertindak demi keadilan dengan harapan agar enam partai dan Beng Kauw bisa berdamai."

Cong Wie Hiap mengeluarkan suara di hidung, "Tak mungkin aku berdamai dengan Beng Kauw," katanya dengan kaku. "Bangsat tua she In itu hutang tiga pukulan Cit siang koen. Sesudah aku menghajar dia, kita boleh bicara lagi." Seraya berkata begitu ia menggulung tangan bajunya.

"Cong Cianpwee tak henti-hentinya menyebut Cit siang koen," kata Boe Kie. "Tapi menurut penglihatan boanpwee, latihan Cianpwee dalam ilmu itu masih jauh dari cukup. Dalam tubuh manusia terdapat Ngo heng. Jantung berarti "Api", paru-paru berarti "Emas", ginjal berarti "Air", nyali berarti "Tanah" dan hati berarti "Kayuz". Disamping itu terdapat dua macam Khie (hawa), yaitu Im dan Yang (negative dan positif) sehingga semuanya berjumlah tujuh

unsur. Begitu seseorang terburu-buru melatih diri dalam ilmu Cit siang koen maka ketujuh unsur itu akan terluka semua. Makin tinggi latihannya makin hebat luka di dalam badannya. Sebelum ilmu itu dapat melukai musuh, ilmu tersebut lebih dulu melukai diri sendiri. Untung juga latihan Cianpwee masih belum tinggi sehingga luka Cianpwee masih dapat diobati.” (Cit siang koen berarti ilmu pukulan tujuh luka)

Cong Wie Hiap terkejut. Keterangan pemuda itu sesuai dengan apa yang tertulis di dalam kitab Cit siang koen! Di dalam kitab itu diperingatkan keras bahwa seseorang yang mau melatih Cit siang koen harus mempunyai Lweekang yang sangat tinggi harus mencapai di mana Khie (hawa) yang dikerahkan bisa menerobos masuk ke dalam semua jalan darah yang terdapat di dalam tubuh manusia. Siapa yang belum mencapai tingkat setinggi itu dilarang mempelajarinya. Tapi Cong Wie Hiap tak menggubris. Begitu ia merasa tenaga dalamnya sudah cukup kuat, ia segera melakukan latihan Cit siang koen. Latihan itu benar saja banyak menambah tenaganya, karena belum merasakan bahaya, ia lupa daratan. Sekarang mendadak ia mendengar perkataan Boe Kie dan lantas saja ia jadi kaget. “Mengapa kau tahu?” tanyanya tanpa sadar.

Sebaliknya dari menjawab pertanyaan itu, Boe Kie berkata, “Cong Cianpwee, bukankah kau sering merasa sakit pada In boen hiat di pundakmu? In boen hiat berhubungan dengan paru-paru. Itu berarti paru-paru Cianpwee sudah terluka. Bukankah Ceng leng hiat Cianpwee di lengan terasa gatal-gatal? Ceng leng hiat berhubungan langsung dengan jantung dan itu berarti bahwa jantung Cianpwee telah terluka. Setiap hawa lembab dan turun hujan, betis Cianpwee di bagian Ngo lie hiat terasa lemas. Bukankah begitu? Ngo lie hiat berhubungan

dengan hati dan aku berani mengatakan bahwa hati Cianpwee juga ikut terluka. Makin lama Cianpwee berlatih, tanda-tanda itu akan makin terasa. Kalau Cianpwee berlatih terus enam tujuh tahun lagi, maka sekujur tubuh Cianpwee akan menjadi lumpuh.”

Cong Wie Hiap mendengar keterangan itu dengan keringat dingin turun menetes dari dahinya.

Boe Kie mengerti seluk beluk Cit siang koen sebab ia pernah mendapat teorinya dari Cia Soen. Belakangan, sesudah mahir dalam ilmu ketabiban, ia mengerti juga bahaya-bahaya dari ilmu pukulan itu, hingga demikian ia dapat menyebutkan tanda-tandanya secara tepat sekali.

Dilain pihak, selama beberapa tahun Cong Wie Hiap pun sudah merasa bahwa ada sesuatu yang kurang beres dalam tubuhnya. Tapi lantaran penyakit itu enteng rasanya dan juga seperti lumrahnya manusia kebanyakan, ia takut menghadapi tabib maka sejauh ini ia belum pernah berusaha mengobati ketidak beresan itu. Sekarang ia takut setengah mati dan parasnya berubah pucat. Ia mengawasi Boe Kie dengan mata terbuka lebar dan beberapa saat barulah ia bisa membuka mulut, “Kau bagaimana...kau tahu?”

Pemuda itu tertawa tawar. “Boanpwee mengenal ilmu ketabiban,” sahutnya. “Jika Cianpwee percaya, sesudah urusan ini beres, boanpwee bersedia mengobati. Tapi bagi Cianpwee Cit siang koen banyak bahayanya dan tiada gunanya. Sebaiknya Cianpwee tidak berlatih ilmu itu lagi.”

Si tua coba ngotot terus. “Cit siang koen adalah ilmu terhebat dari Khong tong-pay sehingga bagaimana bisa kau katakana bahwa ilmu itu banyak bahaya dan tiada gunanya?” tanyanya. “Dahulu Ciang boen Soe cow kami, yaitu Bok Leng Coe telah mengguncang seluruh Rimba

Persilatan. Nama harumnya dikenal di empat penjuru dan ia berusia sampai sembilan puluh satu tahun. Inilah bukti bahwa Cit siang koen tidak mencelakai orang yang mempelajarinya. Bocah! Kau jangan bicara sembarangan!”

“Kalau begitu, bisalah dipastikan bahwa Lweekang Bok Leng Coe cianpwee sudah mencapai taraf yang cukup,” kata Boe Kie. “Seseorang yang tenaga dalamnya cukup tentu saja boleh berlatih ilmu tersebut. Ia bukan saja tidak akan mendapat bahaya malah akan memperoleh keuntungan besar karena Cit siang koen dapat memperkuat isi perut manusia. Kalau Cianpwee tidak percaya omonganku, terserahlah. Tapi boanpwee tetap berpendapat bahwa Lweekang Cianpwee belum cukup tinggi untuk berlatih Cit siang koen.”

Cong Wie Hiap adalah salah seorang tetua Khong tongpay dan jago ternama dalam Rimba Persilatan. Tapi sekarang, di hadapan tokoh-tokoh berbagai partai, ia didesak oleh seorang pemuda yang tidak dikenal. Bukan saja terdesak, tapi ilmu terhebat partainya dikatakan sebagai ilmu tak berguna. Dapatlah dimengerti kalau darahnya langsung mendidih.

“Bocah!” bentaknya dengan mata melotot. “Kalau kau bilang Cit siang koen tidak berguna, cobalah jajal!”

Boe Kie kembali tertawatawar. “Cit siang koen memang ilmu yang hebat,” katanya. “Aku tidak mengatakan bahwa ilmu itu tak berguna. Maksudku hanya bahwa jika Lweekang seseorang belum cukup tinggi, biarpun dia berlatih lama, latihan itu tiada gunanya.”

Dengan berdiri di belakang para soecinya, Cioe Cie Jiak mengawasi pemuda itu. Di dalam hati ia merasa geli. Paras muka Boe Kie masih agak kekanak-kanakan tapi dengan sikap seperti orang tua yang berpengalaman, ia memberi

nasehat pada salah seorang tetua dari Khong tong-pay dan hal itu seolah-olah gurauan.

Murid-murid Khong tong-pay yang berusia muda merasa gusar dan ingin sekali menghajar Boe Kie. Tapi karena melihat Cong Wie Hiap mendengarkan setiap perkataan pemuda itu dengan penuh perhatian, mereka tidak berani bertindak sembrono.

“Apakah kau berpendapat bahwa Lweekangku belum cukup?” tanya Cong Wie Hiap.

“Cukup atau tak cukup, aku tak tahu,” jawabnya. “Tapi menurut penglihatanku, waktu berlatih Cit siang koen, Cianpwee telah terluka sehingga sebaiknay latihan itu tidak diteruskan....”

“Jiako tak usah meladeni semua omong kosong!” tiba-tiba terdengar suara bentakan seseorang di belakangnya. “Dia menghina Cit siang koen kita, biarlah dia rasakan pukulanku.” Hampir berbarengan, satu pukulan yang hebat menyambar Leng tay hiat di punggung Boe Kie. Leng tay hiat adalah salah satu “hiat” penting yang membinasakan. Jangankan Cit siang koen, pukulan yang biasa sekalipun bisa membinasakan jika kena tepat di bagian itu.

Dalam tekadnya untuk menaklukan keenam partai dengan Kioe yang Sin kang, biarpun tahu sedang dibokong orang, Boe Kie tidak memutar badan dan membalas, ia berkata pula kepada Cong Wie Hiap, “Cong Cianpwee....”

Mendadak terdengar kerincingan rantain disusul dengan bentakan, “Tua bangka! Jangan bokong orang!” Itulah bentakan Siauw Ciauw yang segera meninju kepala si pembokong. Orang itu menangkis dengan tangan kirinya sedang tinju kanannya sudah mampir tepat di Leng tay hiat Boe Kie. Semua orang terkesiap tapi pemuda itu sendiri tidak bergeming. Ia mengambil sikap acuh tak acuh bahkan

tidak mengerahkan tenaga dalam untuk menolak tenaga pukulan itu. "Siauw Ciauw," katanya seraya tertawa. "Kau tak usah khawatir. Pukulan Cit siang koen itu sedikitpun tiada gunanya."

Muka si nona yang putih lantas saja bersemu merah. Dengan jengah ia berkata, "Aku lupa...aku lupa kau sudah belajar..." Ia tidak meneruskan perkataannya dan buru-buru meloncat mundur sambil menyeret rantai.

Boe Kie memutar tubuh dan melihat si pembokong adalah seorang kakek yang batok kepalanya besar dan tubuhnya kurus. Dia adalah tetua keempat dari Khong tong-pay namanya Siang Keng Cie. Mukanya sudah berubah pucat dan ia berkata dengan suara tergugu. "Kau...memiliki Kim kong Poet-hoay tee Sin-kang...Apa kau murid Siauw lim sie?"

Sambil tersenyum pemuda itu menjawab, "Aku bukan murid Siauw lim sie tapi benar aku pernah belajar ilmu di kuil Siauw lim sie."

"Buk!" Selagi ia bicara, tinju Siang Keng Cie mampir tepat di dadanya. Sepanjang pengetahuan tetua Khong tong itu, Kim kong Poet hoay tee hanya dapat dipertahankan sambil menahan nafas.

Boe Kie tertawa dan berkata, "Kalau seseorang sudah melatih diri dalam Kim kong Poet hoay tee sampai pada puncak kesempurnaan, ia tak akan bisa diserang walaupun ia sedang bicara. Tanpa menggunakan Lweekang, tubuhnya tidak bisa kena segala pukulan. Jika kau tidak percaya kau boleh memukul lagi."

Bagaikan kilat Siang Keng Cie mengirimkan empat tinju geledek. Pemuda itu menerima dengan paras muka berseri-seri.

Siang Keng Cie dijuluki It-koen Toan gak (satu tinju mematahkan gunung). Meskipun julukan itu terlalu mencolok tapi orang-orang yang berusia agak lanjut mengetahui bahwa tetua Khong tong itu memang mempunyai pukulan dahsyat. Bahwa Boe Kie bisa menerima keempat pukulan itu sambil tersenyum-senyum telah mengejutkan semua orang.

Sesudah lama Koen loen dan Khong tong-pay tak begitu akurat dan meskipun sekarang mereka bersatu untuk membasmi Beng-kauw, tapi di dalam hati, banyak anggota kedua partai itu masih mengambil sikap bermusuhan. Maka itu, dari barisan Koen loen-pay segera saja terdengar beberapa ejekan.

“Lihat, sungguh tinju It-koen Toan gak!”

“Apakah yang telah dipatahkan Sie koen (empat tinju).”

Untung juga Siang Keng Cie berkulit hitam sehingga warna merah pada mukanya tak begitu menyolok.

Dilain pihak, anggota-anggota Siau lim-pay merasa heran dan banyak pertanyaan muncul dalam hati mereka.

“Pemuda itu mengatakan bahwa dia sudah pernah belajar ilmu Siau lim sie. Siapa dia?”

“Kim kong Poet hoay tee tak pernah diturunkan kepada orang luar. Disamping itu, Tong kian Taysoe dalam partai kita, tiada orang lain memiliki ilmu tersebut. Pemuda itu masih begitu muda. Mana bisa dia mempunyai ilmu yang harus dilatih selama empat puluh tahun.”

“Sungguh mengherankan. Siapa dia?”

“Siapa dia?...”

Dilain saat, Cong Wie Hiap mengangkat tangannya dan berkata dengan suara menyeramkan, “Can heng, aku

merasa sangat kagum akan Sin-kangmu. Apa boleh aku menerima pelajaran darimu dalam tiga jurus?" Ia menantang karena tahu bahwa tenaga Cit siang koen yang dimilikinya lebih kuat banyak daripada Siang Keng Cie sehingga mungkin sekali ia akan berhasil merobohkan pemuda itu.

"Jika nanti Cianpwee sudah berhasil, boanpwee pasti akan menolak," jawabnya. "Tapi sekarang, bolehlah boanpwee menerima pukulan Cianpwee."

Dengan gusar Cong Wie Hiap mengerahkan Cin-khie sehingga tulang-tulangnya di dalam tubuh berkeretakan. Ia maju selangkah dan menghantam dada Boe Kie sekuat tenaga.

Begitu tinju menyentuh dada, ia terkesiap sebab tersedot dengan semacam tenaga dan tak mampu menarik kembali tangannya. Dilain saat, dari tinjunya masuk semacam hawa hangat yang terus menerobos ke dalam isi perutnya. Waktu menarik kembali tangannya ia merasa semangatnya terbangun dan sekujur badannya nyaman luar biasa. Ia tertegun sejenak dan lalu mengirimkan tinju kedua ke Boe Kie. Kali ini pemuda itu mengerahkan sedikit Lweekang sehingga ia terhuyung beberapa langkah.

Melihat paras muka kawannya yang sebentar pucat dan sebentar merah. Siang Keng Cie yang berdiri di samping Boe Kie menduga bahwa kawan itu terluka berat. Maka itu waktu Cong Wie Hiap mengirimkan tinju ketiga, iapun menghantam dari belakang sehingga dengan bersamaan dua tinju mampir telak di tubuh Boe Kie, satu di dada satu di punggung.

Semua orang melihat bahwa dua pukulan itu disertai dengan Lweekang yang sangat tinggi. Tapi begitu menyentuh tubuh si pemuda, semua tenaga dalam amblas

bagaikan batu yang masuk ke dalam lautan.

Siang Keng Cie tahu bahwa dengan kedudukannya yang tinggi, dalam pembokongannya yang pertama saja, ia sudah melakukan perbuatan tak pantas. Tapi bokongan pertama itu bisa dimengerti dan dimaafkan. Orang bisa menganggap ia berbuat begitu sebab terlalu gusar karena partainya dihina orang. Tapi pembokongan yang kedua merupakan perbuatan hina dan yang tak bisa dibela dengan cara apapun juga.

Waktu memukul ia percaya bahwa Boe Kie akan binasa dengan pukulan itu. Kalau pemuda itu dapat dibinasakan maka menurut jalan pemikirannya ia telah berjasa terhadap keenam partai dalam menyingkirkan seorang pengacau. Mungkin orang akan mencela dia tapi dia bisa menebus ketidak layakan itu dengan jasanya.

Betapa kagetnya karena bokongannya tidak berhasil, dapatlah dibayangkan sendiri.

“Bagaimana rasanya badan Cianpwee?” tanya Boe Kie kepada Cong Wie Hiap.

Si tua kelihatan terkejut. Sesaat kemudian ia mengangkat tangannya dan berkata dengan suara jengah. “Terima kasih atas budi Can-heng yang sudah membalas kejahatan dengan kebaikan, sungguh-sungguh aku merasa malu dan berterima kasih tidak habisnya.”

Pengakuan itu mengejutkan semua orang.

Ternyata waktu menerima tiga pukulan, Boe Kie telah mengirim Kioe-yang Cin-khie disalurkan ke dalam tubuh si tua. Meskipun pengiriman “hawa tulen” itu hanya dilakukan dalam waktu sedetik tapi karena Kioe-yang Cin-khie bertenaga dahsyat maka Cong Wie Hiap sudah mendapat keuntungan yang tidak kecil. Jika dalam pukulan

ketiga Siang Keng Cie tidak mengadu tinju maka keuntungan yang didapat olehnya akan lebih besar lagi.

“Pujian Cianpwee yang begitu tinggi tak dapat diterima olehku,” kata pemuda itu dengan suara merendah. “Barusan Kie keng Pat meh (pembuluh darah) Cianpwee telah mendapat sedikit bantuan dan sebaiknya Cianpwee mengaso sambil mengerahkan hawa. Dengan demikian racun yang berkumpul dalam tubuh sebagai akibat latihan Cit siang koen akan dapat disingkirkan dalam waktu dua atau tiga tahun.”

Cong Wie Hiap yang tahu penyakitnya sendiri buru-buru menyoja dan berkata, “Terima kasih, banyak-banyak terima kasih.”

Boe Kie berjongkok dan menyambung tulang Tong Boen Liang. Seraya menengok ke Siang Keng Cie, ia berkata, “Berikanlah koyo Hwee-yang Giok-liong kepadaku.”

Siang Keng Cie segera menyerahkan apa yang dipintanya.

“Cobalah Cianpwee minta Sam hong Po la wan dari Boe tong-pay dan bubuk Giok Cin-san dari Hwa san-pay,” kata Boe Kie pula.

Permintaan itu lantas dituruti.

“Dengan menggunakan rumput Co o koyo Hwee-yang Giok-liong dari partai Cianpwee, sangat mujarab,” kata pemuda itu.

“Dalam Sam hong Po la wan dari Boe tong-pay terdapat Thiun tiok-hong, Hiong hong dan Tang hong. Ditambah dengan Giok Cin-san maka dalam waktu dua bulan saja kesehatan Tong Cianpwee akan pulih seperti biasa lagi.” Seraya berkata begitu dengan cepat ia membalut tulang-tulang Tong Boen Liang yang sudah disambung dan dalam

sekejap pekerjaan itu sudah selesai.

Perbuatan Boe Kie kian lama kian mengherankan. Kepandaianya dalam menyambung tulang tidak akan dapat ditandingi oleh tabib manapun juga. Disamping itu, iapun tahu obat-obat istimewa yang dipunyai oleh setiap partai.

Dengan rasa malu Siang Keng Cie mendukung Tong Boen Liang dan mundur dari gelanggang. Mendadak Tong Boen Liang berteriak, "Orang she Can! Bahwa kau telah menyambung tulangku, aku merasa sangat berterima kasih dan di kemudian hari nanti, aku pasti akan membalas budimu. Tapi permusuhan antara Khong tong-pay dan Mokauw sedalam lautan. Tak bisa kami sudahi karena budimu. Jika kau anggap melupakan budi, kau boleh mematahkan lagi tulang kaki tanganku."

Mendengar pernyataan itu, hati semua orang timbul perasaan hormat terhadap Tong Boen Liang yang bersifat lebih ksatria daripada Siang Keng Cie.

"Cara bagaimanakah baru Cianpwee bisa merasa puas dan sudi menyudahi permusuhan ini?" tanya Boe Kie.

"Cobalah kau perlihatkan ilmu silatmu," jawabnya. "Jika Khong tong-pay merasa tak bisa menandingi, barulah kami tak bisa berkata apa-apa lagi."

"Dalam Khong tong-pay terdapat banyak sekali orang pandai sehingga biar bagaimanapun juga boanpwee takkan bisa menandingi," sahut Boe Kie sambil tertawa. "Tapi karena telah terlanjur, biarlah boanpwee memperlihatkan kebodohnya." Seraya berkata begitu, matanya mengawasi seluruh lapangan. Di sebelah timur terdapat pohon siong yang tingginya tiga tombak lebih dan rindang daunnya. Perlahan-lahan ia mendekati pohon itu dan berkata dengan suara nyaring, "Boanpwee pernah belajar

Cit siang koen dan kini boanpwee ingin memperlihatkan kebodohan sendiri. Boanpwee mohon para Cianpwee supaya tidak menertawai.” Semua orang merasa heran. “Dari mana bocah itu belajar Cit siang koen?” tanyanya di dalam hati. Sesudah berdiam sejenak, tiba-tiba Boe Kie menghafalkan sesuatu yang menyerupai sajak:

“Hawa Ngo-heng dicampur Im-yang,
Merusak jantung, melukai paru-paru, hati dan usus,
Tenaga hilang, pikiran kalang kabut,
Semangat terbang!”

Tak kepalang kagetnya kelima ketua Khong tong-pay! Mengapa? Karena apa yang dihafal pemuda itu adalah bagian terakhir dari kitab Cit siang koen, suatu rahasia yang belum pernah diturunkan ke orang luar. Dalam kagetnya, mereka tentu saja belum bisa menduga bahwa pelajaran itu telah diturunkan oleh Cia Soen yang telah merampas kitab tersebut kepada Boe Kie.

Sementara itu, setelah mengerahkan tenaga dalam, bagaikan kilat Boe Kie meninju pokok pohon.

“Krreek!....” Sebatas pokok yang ditinju, pohon itu terbang dan ... dubrak! Roboh dalam jarak dua tombak lebih! Di atas tanah hanya berdiri pohon yang tingginya kira-kira empat kaki.

“Pukulan...pukulan itu...bukan Cit siang koen,” kata Siang Keng Cie dengan suara tak puas.

Cit siang koen adalah semacam pukulan yang di dalam kekerasannya terdapat kelembekan dan di dalam kelembekannya terdapat kekerasan. Pukulan Boe Kie itu biarpun dahsyat luar biasa hanyalah pukulan yang menggunakan tenaga “keras”

Tapi waktu Siang Keng Cie menghampiri pangkal pohon yang masih berdiri dan memeriksanya, ia terpaku dan mengawasi dengan mulut teranga. Ia lihat bahwa urat-urat pohon yang terpukul hancur semuanya! Itulah Cit siang koen yang sudah mencapai puncak kesempurnaan!

Ternyata dalam pukulannya itu, Boe Kie telah menggunakan dua macam tenaga. Untuk mencapai maksudnya, mereka harus memperlihatkan hasil dengan segera. Jika ia hanya menggunakan Cit siang koen maka sesudah berselang sepuluh hari atau setengah bulan, barulah pohon itu mati berdiri. Maka itu ia meningju dengan tenaga Cit siang koen yang disertai dengan Yang-kang (tenaga “keras”) sehingga batangnya patah dan terbang.

Kehebatan Boe Kie disambut dengan sorak-sorai gegap-gempita.

“Bagus!” seru Tong Boen Liang. “Itulah Cit siang koen yang tertinggi. Aku merasa takluk! Tapi bolehkah aku bertanya, dari mana Can Siauw hiap belajar ilmu itu?”

Boe Kie tidak menjawab. Ia hanya tersenyum.

Tiba-tiba si tua berteriak, “Di mana adanya Kim mo Say-ong Cia Soen! Beritahukanlah!”

Pemuda itu terkejut. “Celaka!” ia mengeluh di dalam hati. “Dengan memperlihatkan Cit siang koen, aku menyeret Gie-hoe. Jika aku bicara terus terang, peranan damai tidak dapat dipegang lagi olehku.”

Sesudah berpikir sejenak, ia bertanya dengan suara lantang, “Apakah Cianpwee menganggap kitab Cit siang koen dirampas oleh Kim mo Say-ong? Ha-ha! Cianpwee salah, salah besar! Kitab itu dicuri oleh Hoen goan Pek lek chioe Seng Koen. Malam itu, ketika terjadi pertempuran di kuil Ceng yang koen, gunung Khong tong san bukankah

ada dua orang yang kena pukulan Hoen goan kang? Katakanlah, boanpwee benar atau salah.”

Ternyata pada waktu Cia Soen bertempur di Khong tong san dalam usahanya merampas kitab Cit siang koen, Seng Koen yang ingin memperhebat kekacauan dalam Rimba Persilatan, diam-diam memberi bantuan. Ia melukai Tong Boen Liang dan Siang Keng Cie dengan pukulan Hoen goan kang. Waktu itu Cia Soen sendiri masih belum tahu. Belakangan, atas petunjuk Kong kian Taysoe, barulah ia tahu adanya bantuan itu.

Mengingat kejahatan Seng Koen, tanpa ragu lagi Boe Kie sudah menimpakan kesalahan padanya. Apalagi, pada hakekatnya Boe Kie tidak berdusta seluruhnya sebab memang benar Seng Koen sudah membokong kedua tetua Khong tong dengan maksud tidak baik.

Selama dua puluh tahun lebih Tong Boen Liang dan Siang Keng Cie dihindangi perasaan ragu. Mendengar keterangan Boe Kie, mereka saling melirik tapi tidak mengatakan apapun juga.

“Apakah Can Siauww hiap tahu di mana adanya Seng Koen sekarang?” tanya Cong Wie Hiap.

“Dengan menggunakan semua kepandaianya Seng Koen mengadu domba enam partai besar dan Beng-kauw,” terang Boe Kie. “Belakangan ia menjadi murid Siauww lin dan sebagai seorang pertapa ia memakai nama Goan-tin. Di kuil Siauww lim sie, dia pernah mengajar ilmu silat kepada boanpwee. Jika dusta, boanpwee rela menerima hukuman seberat-beratnya di akhirat dan biarlah boanpwee tidak bisa lahir lagi di dunia.”

Barisan Siauww lim-pay lantas saja gempar. Goan-tin adalah murid Kong kiang Seng Ceng dan sesuai dengan peraturan yang sangat keras, kecuali di kuil ini, pendeta-

pendeta Siauw lim belum pernah keluar dari pintu kuil. Keterangan Boe Kie bahwa Goan-tin adalah Seng Koen sedikit pun tidak dipercaya oleh mereka.

Tiba-tiba terdengar pujian kepada Sang Buddha dan seorang pendeta yang mengenakan jubah pertapa warna abu-abu berjalan keluar dari barisan Siauw lim. Pendeta itu berparas angker dan tangan kirinya mencengkram tasbih, tidak lain daripada Kong seng, salah seorang dari ketiga pendeta suci. “Can Sie-coe, bagaimana kau bernai menuduh murid Siauw lim sie secara sembarangan?” tanyanya. “Kapan kau belajar silat di kuil kami? Di hadapan orang-orang gagah di seluruh Rimba Persilatan, aku tak bisa membiarkan kau menodai nama harumnya Siauw lim.”

Boe Kie membungkuk seraya berkata, “Taysoe, janganlah kau gusar. Jika Taysoe bisa memanggil Goan-tin. Taysoe akan segera tahu duduk persoalannya.”

Paras muka Kong seng lantas saja berubah menyeramkan. “Can Sie-coe, sekali lagi kau menyebut nama soetitku,” katanya dengan suara kaku. “Kau masih begitu muda, mengapa hatimu begitu kejam?”

“Mengapa Taysoe mengatakan hatiku kejam?” tanya Boe Kie. “Aku minta Goan-tin Hweeshio keluar hanya untuk menjelaskan persoalan ini di hadapan para orang gagah.”

“Goan-tin soetit telah berpulang ke alam baka,” kata Kong seng dengan suara perlahan. “Ia mengorbankan jiwa untuk partai kami. Sesudah meninggal dunia, nama baiknya tak dapat....” Begitu mendengar perkataan “Goan tin soetit sekarang sudah berpulang ke alam baka” kepala Boe Kie pusing dan paras mukanya berubah pucat. Perkataan Kong seng yang selanjutnya tak dapat ditangkap lagi olehnya.

“Apa...apa benar dia mati?” tanyanya dengan suara terputus-putus. “Tidak...tak mungkin.”

Kong seng menunjuk sesosok tubuh yang tergeletak di sebelah barat dan berkata dengan suara keras, “Kau lihat sendiri.”

Boe Kie mendekati. Mayat itu mukanya melesak dan matanya terbuka lebar ternyata memang mayat Goan-tin atau Hoen-goan Pek lek chioe Seng Koen. Ia membungkuk dan meraba dada mayat yang dingin itu, suatu tanda bahwa Goan-tin sudah mati lama juga.

Boe Kie berduka campur girang. Ia tak menyangka bahwa musuh besar ayah angkatnya binasa di tempat itu. Biarpun bukan ia sendiri yang membinasakannya, sakit hati sudah terbalas. Darahnya bergolak-golak dan sambil mendongak, ia tertawa terbahak-bahak. “Bangsat! Oh, bangsat terkutuk!” teriaknya. “Selama hidup kau melakukan berbagai kejahatan tapi kau mendapat juga bagianmu di hari ini!” Suara tawanya yang dahsyat seolah-olah menggetarkan seluruh lembah. Sesudah berteriak, ia menengok ke arah Kong seng dan bertanya, “Siapa yang membinasakan Goan-tin?”

Kong seng tidka menyahut. Ia melirik pemuda itu dengan mata menyala dan mukanya bersinar dingin bagaikan es.

Yang menjawab Boe Kie adalah In Thian Ceng, “Dia telah bertempur dengan anakku, Ya Ong,” katanya. “Dia mati, anakku terluka.”

Boe Kie membungkuk. Di dalam hati ia berkata, “Sesudah kena pukulan Han-peng Bian-ciang dari Ceng-ek Hok ong, Goan-tin terluka berat. Karena itu paman berhasil membinasakannya. Sungguh menyenangkan bahwa paman sudah berhasil membalas sakit hati ini.” Ia menghampiri In

Ya Ong dan memegang nadinya. Hatinya lega sebab ia tahu bahwa luka sang paman tidak berbahaya bagi jiwanya.

Makin lama Kong seng jadi makin gusar. Tiba-tiba ia berteriak, “Bocah! Kemari kau untuk menerima kebinasaan!”

Boe Kie terkejut, ia menengok dan menegaskan, “Apa?”

“Jelas-jelas kau tahu bahwa Goan-tin soetit sudah binasa tapi kau masih juga berusaha untuk menimpakan segala dosa di atas pundaknya,” kata Kong seng. “Kau terlalu jahat, dan aku tidak dapat mengampuni kau. Hari ini aku terpaksa membuka larangan membunuh. Pilihlah, kau mati bunuh diri atau dibinasakan olehku.”

Pemuda itu jadi bingung. “Kebinasaan Goan-tin merupakan ganjaran setimpal bagi dirinya dan kejadian ini sangat menggirangkan,” pikirnya. “Tapi dengan binasanya pendeta itu, aku tak punya saksi lagi dan urusan jadi makin susah dipecahkan. Bagaimana baiknya?”

Selagi ia mengasah otak, Kong seng sudah menerjang. Tangan kanannya menyambar ke leher dengan jari-jari yang dipentang lurus.

“Hati-hati! Itu Liong Jiauw chioe!” seru In Thian Ceng. (Liong Jiauw chioe ilmu pukulan cakar naga)

Dengan sekali berkelit Boe Kie menyelamatkan dirinya, tapi Kong seng adalah salah seorang dari tiga pendeta suci Siau lim sie dan Liong Jiauw chioe merupakan salah satu pukulan terhebat dari Siau lim-pay. Baru saja cengkraman pertama gagal, cengkraman kedua yang lebih cepat dan lebih dahsyat sudah menyusul. Boe Kie melompat ke samping. Cengkraman ketiga, keempat, kelima menyambar-nyambar bagaikan hujan dan angin dalam sekejap, pendeta itu seolah-olah seekor naga yang terbang di angkasa sambil

mementangkan cakarnya sehingga semua gerakan Boe Kie di bawah kekuasaannya.

Mendadak berbarengan dengan mengapungnya tubuh Boe Kie terdengar suara “brett!” Di lain saat barulah orang tahu bahwa tangan baju pemuda itu robek dan lengan kanannya tercacar sehingga mengucurkan darah. Di antara sorak-sorai orang Siau-w lim-pay terdengar teriakan kaget dari seorang wanita, Boe Kie melirik dan melihat Siau-w Ciauw tengah mengawasinya dengan paras muka ketakutan. “Thio Kongco, hati-hati!” teriak si nona.

“Sungguh baik nona kecil itu,” piker Boe Kie sambil melompat ke belakang karena dengan kecepatan luar biasa Kong seng sudah menubruk lagi.

Begitu cengkaman pertama gagal, cengkaman kedua menyusul dan Boe Kie kembali melompat ke belakang. Selagi yang satu menubruk dan yang satu melompat, mereka tetap berhadapan satu sama lain. Sesudah menubruk delapan sembilan kali, Kong seng masih juga belum berhasil. Jarak antara mereka tetap tidak berubah, yaitu dua kaki lebih. Maka dengan demikian, meskipun Boe Kie masih belum balas menyerang, tinggi rendahnya ilmu ringan badan antara kedua lawan itu sudah bisa dilihat nyata.

Kita tahu bahwa Kong seng menubruk ke depan sedang Boe Kie melompat ke belakang. Tidak dapat disangkal lagi bahwa menubruk ke depan lebih mudah daripada melompat ke belakang. Meskipun begitu Kong seng masih tidak bisa menyentuh badan pemuda itu. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa dalam ilmu meringankan badan, pendeta itu sudah kalah setingkat. Kalau mau, dengan mudah Boe Kie bisa menyingkir jauh-jauh dari Kong seng.

Mengapa Boe Kie tetap mempertahankan jarak dua tiga

kaki dari pendeta itu? Karena ia ingin mempelajari rahasia pukulan Liong Jiau w chioe. Ia menyadari bahwa sesudah mengeluarkan tiga puluh enam macam pukulan, si pendeta menyerang pula dengan pukulan ke delapan yaitu Na na sit (Gerakan mencengkram) yang tadi sudah digunakan. Sesudah itu kedua tangan Kogn seng menyambar dari atas ke bawah. Itulah Chio coe sit (Gerakan merebut mutiara), pukulan kedua belas. Melihat itu, Boe Kie segera mengetahui bahwa Liong Jiau w chioe hanya terdiri dari tiga puluh enam pukulan atau gerakan.

Selama hidup, Kong seng jarang sekali bertempur melawan musuh. Waktu mencapai usia setengah tua, walaupun musuh beberapa kali ia pernah bertemu dengan lawan berat, tapi begitu mengeluarkan Liong Jiau w chioe, pihak lawan segera keteteran. Sejauh itu, ia belum pernah bertempur dengan lawan yang bisa bertahan lebih dari dua belas pukulan. Maka itu, pukulan ketiga belas sampai ketiga puluh enam belum pernah digunakan untuk menghadapi musuh. Sungguh tak disangka, sesudah mengeluarkan tiga puluh enam pukulan, ia masih juga belum bisa merobohkan Boe Kie. Mau tak mau ia terpaksa mengulangi pukulan-pukulan yang tadi sudah digunakan. “Ilmu ringan badan bocah ini memang sangat hebat,” pikirnya. “Dengan mengandalkan kegesitannya, ia berhasil menyelamatkan diri dari pukulan-pukulan. Tapi kalau bertempur sungguhan, belum tentu ia bisa melayani dua belas pukulan Liong Jiau w chioe.”

Sementara itu, Boe Kie sudah dapat menyelami kehebatan Liong Jiau w chioe. Memang Jiau w hoat (Ilmu mencengkram) yang terdiri dari tiga puluh enam gerakan itu tidak ada cacatnya. Akan tetapi, sesudah memiliki Kian koen Tay lo ie Sin-kang, dengan mengandalkan Sin-kang tersebut, pemuda itu dapat memecahkan pukulan apapun

juga. Sekarang juga ia bisa menghancurkan Liong Jiauw chioe. Tapi ia ragu dan berkata dalam hati, “Tidak sukar bagiku mengambil jiwanya, tapi Siauw lim-pay mempunyai nama besar sedangkan Kong seng Taysoe adalah salah seorang dari ketiga pendeta suci. Apabila dengan gegabah lalu aku merobohkannya di hadapan orang banyak, di mana Siauw lim-pay mau menaruh muka? Tapi bila tidak dirobuhkan, dia pasti tak akan mau mundur.” Ia jadi serba salah.

Tiba-tiba Kong seng membentak, “Bocah! Kau kabur bukan Pie Boe!”

Boe Kie menjawab, “Mau Pie Boe....” Dengan menggunakan kesempatan selagi pemuda itu bicara, Kong seng mengirim dua pukulan berantai. Di luar dugaan, seraya melompat Boe Kie terus bicara dengan suara tenang. “...juga boleh. Tapi bagaimana kalau aku menang?” Suaranya bukan saja tenang, tapi juga tak terputus. Kalau seseorang memeramkan kedua matanya, ia tak akan menduga bahwa selama mengucapkan perkataan-perkataan itu, Boe Kie sudah menyelamatkan diri dari tiga serangan Kong seng yang cepat dan dahsyat.

“Ilmu ringan badanmu benar-benar hebat,” puji si pendeta itu. “Tapi kamu jangan harap bisa menandingi aku dalam suatu pertempuran yang sungguh-sungguh.”

“Dalam Pie Boe, tak seorangpun bisa meramalkan siapa bakal menang, siapa bakal kalah,” kata Boe Kie. “Usia boanpwee lebih muda daripada Taysoe. Tapi biarpun kalah ilmu, boanpwee mungkin menang tenaga.”

“Kalau aku kalah, kau boleh bunuh aku!” bentak Kong seng dengan gusar.

“Hal ini tak akan berani boanpwee lakukan,” kata pemuda itu. “Apabila boanpwee kalah, Taysoe boleh

berbuat sesuka hati. Tapi jika secara kebetulan boanpwee menang sejurus atau setengah jurus maka boanpwee hanya berharap supaya Siau lim-pay mundur dari Kong Beng-teng.”

“Urusan Siau lim-pay harus diputuskan oleh Soehengku,” kata Kong seng. “Aku hanya bicara secara pribadi. Aku tak percaya Liong Jiau chioe tak bisa membereskan kau.”

Sebuah gagasan lewat di otak Boe Kie dan ia segera mengambil keputusan, “Liong Jiau chioe dari Siau lim-pay memang tiada cacatnya,” katanya. “Ilmu itu adalah Kim na Chioe hoat (Ilmu mencengkram) yang tiada duanya dalam dunia. Hanya sayang latihan Taysoe belum sempurna.”

“Baiklah!” kata Kong seng dengan gusar. “Jika kau dapat memecahkan Liong Jiau chioe-ku, aku akan segera pulang ke Siau lim sie dan seumur hidup aku tidak akan keluar dari pintu kuil lagi!”

“Itu boleh tidak usah!” kata Boe Kie.

Selagi mereka bertanya jawab, sorak-sorai di seputar lapangan tak henti-hentinya. Semua orang merasa kagum sebab ketika mulut mereka bicara, kaki dan tangan bekerja terus. Waktu mengatakan “ilmu ringan badanmu benar-benar hebat” Kong seng mengirimkan dua serangan beruntun dan selagi mengatakan “tapi kau jangan harap bisa menandingi aku dalam suatu pertempuran yang sungguh-sungguh” ia sudah mengirimkan tiga serangan lain. Di antara sorak-sorai yang riuh rendah, setiap perkataan mereka terdengar nyata sekali.

Mendadak sesudah berkata “itu boleh tidak usah”, tubuh Boe Kie mencepat ke atas, berputar empat kali dan pada setiap putaran badannya mengapung makin tinggi dan

kemudian bagaikan daun kering ia melayang-layang ke bawah dan kedua kakinya hinggap di bumi dalam jarak beberapa tombak jauhnya dari tempat semula.

Semua orang mengawasi dengan mata membelalak dan sesaat kemudian, tampik sorak gegap-gempita memecah angkasa. Belum pernah jago-jago itu melihat ilmu ringan badan yang setinggi itu.

Hampir bersamaan dengan hinggapnya Boe Kie, Kong seng sudah berada di hadapannya. “Apa kita sekarang boleh mulai Pie Boe?” tanyanya.

“Baiklah. Taysoe boleh menyerang,” jawab Boe Kie.

“Apakah kau akan menggunakan lagi siasat kabur?” tanya Kong seng pula.

Pemuda itu tersenyum, “Jika boanpwee mundur setengah langkah saja, boanpwee sudah boleh dihitung kalah,” jawabnya.

Walaupun badannya tidak dapat bergerak, Yo Siauw, Leng Kiam, Cioe Tiam, Swee Poet Tek dan yang lain-lain bisa melihat dan mendengar. Perkataan Boe Kie yang terakhir itu mengejutkan mereka. Mereka berpengalaman luas, setiap pukulan Kong seng hebat luar biasa dan untuk menyambut satu pukulan saja sudah bukan urusan gampang. Menurut pendapat mereka, walaupun hebat tapi kalau mau mengharap menang, Boe Kie setidaknya harus bertempur dalam seratus jurus. Selama pertempuran itu, mana bisa ia tidak mundur setengah langkah?

“Boleh tak usah begitu,” kata Kong seng. “Yang menang, biarlah menang secara adil. Yang kalah, biarlah kalah dengan tidak merasa penasaran.” Ia terdiam sejenak dan kemudian membentak, “Sambutlah!” Tangan kirinya mengirimkan pukulan gertakan disusul dengan sambaran

tangan kanan yang meluncur ke arah Koat poen hiat di pundak Boe Kie. Itulah pukulan Na in sit. (Gerakan menjambret awan)

Begitu tangan kiri Kong seng bergerak, Boe Kie sudah tahu pukulan apa yang bakal dikeluarkan. Iapun segera membuat serangan gertakan dengan tangan kirinya dan tangan kanannya menyambar ke Koat poen hiat di pundak Kong seng.

Kedua lawan itu menyerang dengan pukulan yang bersamaan. Tapi dalam persamaan itu ada juga bedanya. Bedanya Boe Kie menyerang belakangan tapi tangannya sampai lebih dahulu. Pada detik jari tangan Kong seng masih terpisah dua dim dari pundak Boe Kie, jari tangan pemuda itu sudah mencengkram Koat poen hiat Kong seng yang segera saja merasa jalan darahnya kesemutan dan tangan kanannya tidak bertenaga lagi, tapi Boe Kie segera menarik kembali tangannya.

Untuk sejenak kemudian Kong seng jadi terpaku. Tiba-tiba kedua tangannya menyambar ke Tay yang hiat kiri dan kanan dengan gerakan Chio coe sit. Kejadian tadi terulang lagi, Boe Kie pun menyerang sepasang Tay yang hiat Kong seng dengan Chio coe sit dan seperti tadi biarpun ia menyerang belakangan, kedua tangannya sampai lebih dulu. Tay yang hiat adalah "hiat" besar yang bila terpukul segera mati. Dengan perlahan Boe Kie mengebut kedua Tay yang hiat lawan dan kemudian dengan sekali berbalik tangan, ia menyentuh Hong hoe hiat di belakang kepala Kong seng dengan gerakan Lo goat sit (Gerakan menjemput rembulan), yaitu pukulan ketujuh belas dari Liong Jiauw chioe.

Begitu Tay yang hiat-nya dikebut, hati Kong seng mencelos dan melihat gerakan Lo goat sit itu ia kaget tak kepalang. "Kau...kau mencuri Liong Jiauw chioe Siauw

lim-pay!” teriaknya.

Boe Kie tersenyum, “Semua ilmu silat dalam dunia ini diubah oleh manusia,” katanya. “Belum tentu Liong Jiauw chioe hanya dimiliki oleh Siau-w lim-pay.”

Kong seng mengawasi pemuda itu dengan mata membelalak. Ia bingung bukan main. Dalam ilmu Liong Jiauw chioe, kepandaianya lebih tinggi daripada Kong boen dan Kong tie. Bagaimana caranya pemuda itu bisa memiliki salah satu ilmu terhebat dari Siau-w lim-pay? Bukan saja memiliki, ia bahkan lebih unggul daripada dirinya sendiri. Bagaimana bisa begitu? Untuk sejenak ia berdiri terpaku tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata.

Dengan hari berdebar-debar, ratusan orang mengawasi kedua lawan itu. Mereka merasa heran karena baru saja dua gerakan, kedua lawan itu sudah berhenti. Kecuali beberapa tokoh yang berkepandaian sangat tinggi, yang lain tak tahu siapa menang, siapa kalah. Tapi dengan melihat sikap Boe Kie yang tenang-tenang saja dan alis Kong seng yang berkerut, mereka menarik kesimpulan bahwa pendeta itulah yang jatuh di bawah angin.

Selama ratusan tahun, Liong Jiauw chioe sudah menjadi ilmu silat Siau-w lim-pay yang tidak terkalahkan. Jika Boe Kie menggunakan ilmu lain, tak gampang ia memperoleh kemenangan.

Mendadak Kong seng membentak keras sambil melompat dan kedua tangannya menyambar bagaikan hujan dan angin. Dengan beruntun bagaikan kilat cepatnya ia menyerang dengan delapan pukulan yaitu Po hong sit, To eng sit, Boe khim sit, Kouw sek sit, Pi kong sit, To hie sit, Po cam sit dan Sioe koat sit. Boe Kie mengempos semangat dan menyambut dengan delapan pukulan yang sama.

Delapan pukulan berantai yang dikirim Kong seng sedemikian cepatnya sehingga seolah-olah merupakan satu pukulan tunggal yang berisi delapan perubahan. Tapi kalau Kong seng cepat, Boe Kie lebih cepat. Apa yang paling menakjubkan adalah biarpun pemuda itu bergerak belakangan, setiap pukulannya tiba lebih dulu sehingga setiap kali memukul Kong seng harus mundur selangkah.

Dalam sekejap, sambil melangkah mundur untuk ketujuh kalinya, Kong seng mengirimkan Po cam sit dan Sioe koat sit, yaitu pukulan ketiga puluh lima dan ketiga puluh enam. Dilihat dari luar, Po cam sit dan Sioe koat sit banyak cacatnya, tapi sebenarnya kedua pukulan itu adalah yang terhebat dalam Liong Jiauw chioe. Dalam cacatnya tersembunyi jebakan yang membinasakan. Pada hakikatnya Liong Jiauw chioe adalah ilmu silat “keras”, akan tetapi dalam kedua pukulan yang terakhir itu, di dalam “kekerasan” tersembunyi Im jioe. (“Kelembekan”)

Sambil membentak keras Boe Kie maju selangkah dan menyambut dengan Po cam sit dan Sioe koat sit juga, tapi mendadak ia mengubah gerakannya menjadi gerakan Na in sit dan tangannya menerobos masuk ke dalam garis pertahanan Kong seng.

Kong seng girang. “Lihat kehebatanku,” katanya dalam hati. Saat itu, lengan kanan Boe Kie sudah masuk ke dalam garis pertahanan Kong seng dan ia tidak bisa segera mundur kembali. Bagaikan kilat, si pendeta mengangkat kedua tangannya dan menghantam lengan pemuda itu.

Kong seng adalah seorang taat yang punya perikemanusiaan. Melihat Boe Kie mahir dalam ilmu Liong Jiauw chioe, ia khawatir pemuda itu mempunyai sangkut paut dengan Siau lim sie. Di samping itu, dalam gerakan-gerakan yang lalu, beberapa kali jalan darahnya sudah tercengkrum tapi Boe Kie sengaja melepaskan. Maka itu,

dalam pukulan ini iapun tidak turunkan tangan jahat. Ia hanya ingin mematahkan lengan pemuda itu.

Tapi di luar dugaan, begitu lekas kedua telapak tangannya menyentuh lengan Boe Kie, ia merasakan dorongan semacam tenaga yang halus tapi dahsyat yang dengan mudah dapat menolak tenaga pukulannya. Hampir bersamaan, kelima jari tangan pemuda itu sudah menempel di dadanya di bagian Tan tiong hiat.

Kong seng runtuh semangatnya, ia merasa bahwa latihannya selama berpuluh tahun sedikitpun tiada gunanya. Ia manggut-manggut dan berkata dengan suara perlahan, “Can Sie-coe berkepandaian lebih tinggi daripada Loo-lap.” Seraya berkata begitu, lima jari tangan kirinya mencengkram lima jari tangan kanannya. Tapi sebelum ia keburu mengerahkan Lweekang untuk mematahkan jari tangan sendiri, mendadak pergelangan tangan kirinya kesemutan dan tenaganya habis. Ternyata jalan darahnya telah dikebut Boe Kie.

“Dengan menggunakan Liong Jiauw chioe dari Siau lim-pay, boanpwee telah mengalahkan Taysoe,” kata Boe Kie dengan suara nyaring. “Kerugian apakah yang diderita oleh Siau lim-pay? Jika boanpwee tidak menggunakan Liong Jiauw chioe, ilmu dari Siau lim-pay sendiri, dalam dunia yang lebar ini tidak ada ilmu lain yang akan dapat menjatuhkan Taysoe.”

Tadi karena gusar dan malu, Kong seng ingin mematahkan jari tangannya sendiri supaya seumur hidup ia tidak bisa bersilat lagi. Sekarang, sesudah mendengar perkataan Boe Kie, hatinya jadi lega. Dilain saat ia mengaku bahwa sepak terjang pemuda itu selalu mencoba melindungi nama baik Siau lim-pay. Memang benar, kalau Boe Kie tidak menggunakan Liong Jiauw chioe maka nama baik Siau lim sie akan jatuh di dalam tangannya

dan ia akan menjadi orang yang berdosa. Mengingat begitu, ia merasa berterima kasih dan terharu. Sejenak kemudian dengan air mata berlinang ia merangkap kedua tangannya dan berkata, “Can Sie-coe mempunyai budi yang sangat tinggi, Loo-lap merasa berterima kasih dan takluk.”

Buru-buru Boe Kie membalas hormat sambil membungkuk. “Janganlah Taysoe memuji begitu tinggi,” katanya. “Boanpwee berharap supaya Taysoe suka mengampuni segala kekurangan ajaran boanpwee.”

Kong seng tersenyum. “Waktu digunakan oleh Sie-coe, Liong Jiauw chioe dahsyat luar biasa,” katanya. “Loo-lap belum pernah bermimpi bahwa ilmu silat itu sedemikian hebatnya. Jika di lain hari nanti Sie-coe mempunyai waktu luang, Loo-lap harap Sie-coe suka mampir di kuil kami, Loo-lap ingin menjadi tuan rumah dan meminta pengajaran dari Sie-coe.”

Menurut kebiasaan di dalam Rimba Persilatan, kata-kata “meminta pengajaran” mengandung maksud mengajukan tantangan. Tapi kali ini, perkataan itu jujur. Dengan sejujurnya Kong seng ingin meminta pengajaran dari Boe Kie.

Cepat-cepat Boe Kie menyoja dan berkata dengan suara merendah, “Tidak! Boanpwee tidak berani menerima perkataan Taysoe.”

Dalam Siau lim-pay, Kong seng mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Walaupun karena tak bisa memimpin, ia tidak memegang tugas penting tapi sebab berwatak mulia dan berkepandaian tinggi, ia dihormati segenap pendeta Siau lim sie. Sekarang, sesudah pertandingan antara Kong seng dan Boe Kie berakhir, semua anggota Siau lim-pay merasa bahwa partai mereka tak bisa menantang pemuda itu lagi.

Dalam usaha membasmi Beng-kauw, Kong tie telah diangkat sebagai pemimpin. Maka dapatlah dimengerti jika perkembangan yang tak diduga-duga itu sangat membingungkan hatinya. Urusan membasmi Mo-kauw telah dirintangi dan dikacau oleh seorang pemuda yang tak bernama. Bagaimana jika ditertawai oleh segenap orang gagah dalam Rimba Persilatan?

Ia ragu dan tak dapat mengambil keputusan. Dalam kebingungannya, ia melirik Sin soan-coe (si Malaikat tukang hitung) Sian Ie Thong, Cian boen jin dari Hwa san-pay. Sian Ie Thong dikenal sebagai seorang yang mempunyai banyak tipu daya dan dalam usaha membasmi Beng-kauw ia memegang peranan sebagai Koen-soe (penasehat). Begitu dilirik Kong tie, ia segera bertindak masuk ke tengah lapangan sambil menggoyang-goyangkan kipasnya.

Melihat yang maju seorang sastrawan tampan yang berusia empat puluh tahun lebih, Boe Kie mendapat kesan yang baik. Ia menyoja dan berkata, "Pelajaran apakah yang hendak diberikan oleh Cianpwee?"

Sebelum Sian Ie Thong menjawab, In Thian Ceng sudah mendahului, "Dia bernama Sian Ie Thong, Cian boen jin Hwa san-pay. Ilmu silat tidak tinggi tapi banyak akal bulusnya."

Mendengar "Sian Ie Thong", Boe Kie kaget. Nama itu sepertinya tidak asing baginya. Tapi di mana ia pernah mendengar nama itu?

Dalam jarak setombak lebih, Sian Ie Thong menghentikan langkahnya dan sambil menyoja ia berkata, "Can Siau-w-hiap selamat bertemu!"

Boe Kie membalas hormat. "Siang Ji Cian boen, selamat bertemu," sahutnya.

“Can Siau-w-hiap mempunyai Sin-kang yang sangat tinggi,” kata Sian Ie Thong.

“Kau sudah mengalahkan tetua dari Khong tong-pay dan bahkan Siau-w lim Seng Ceng pun jatuh di bawah angin. Aku sungguh merasa sangat kagum, tapi apakah aku boleh mengetahui, Cianpwee manakah yang mempunyai seorang murid begitu gagah seperti Can Siau-w-hiap?”

Boe Kie yang sedang mengingat-ingat nama Sian Ie Thong, tidak menjawab. Ia pernah mendengar nama itu, tapi di mana? Di mana?

Tiba-tiba Sian Ie Thong mendongak dan tertawa terbahak-bahak. “Mengapa Can Siau-w-hiap sungkan memberitahukan nama gurumu?” tanyanya dengan suara nyaring. “Orang jaman dulu sering berkata begini, Kian-hian soe-cee....” (Melihat orang pandai teringat negeri Cee)

Mendengar “Kian-hian soe-cee” Boe Kie terkesiap dan lantas saja teringat “Kian-sie Poet-kioe” (Melihat kebinasaan tetap sungkan menolong, yaitu gelaran Tiap kok Ie sian Ou-w Ceng Goe)

Ia lantas saja ingat kejadian di Ou-w tiap kok pada waktu lima tahun berselang. Waktu itu Ou-w Ceng Goe pernah memberitahukan bahwa Sian Ie Thong dari Hwa san-pay adalah manusia yang sudah menyebabkan kebinasaan adik perempuannya. Di kala itu, ia masih kecil tapi di dalam hati ia sudah memastikan bahwa Sian Ie Thong akan mendapatkan pembalasan yang setimpal karena Tuhan adil. Saat itu, perkataan Ou-w Ceng Goe seolah-olah terdengar pula di kupingnya, “Aku pernah menolong seseorang yang mendapat tujuh belas lubang luka bacokan. Ia sebenarnya sudah mesti mati. Tiga hari tiga malam aku tidak tidur dan dengan segenap kepandaian aku bisa menyembuhkannya. Belakangan aku mengangkat saudara dengannya. Tak

disangka ia akhirnya membinasakan adik perempuanku, adik kandungku....” Waktu berkata begitu, air mata Ouw Ceng Goe mengucur deras sehingga iapun sangat berduka. Belakangan istri Ouw Ceng Goe yaitu Tok sian Ong Lan Kauw, meracuni Sian Ie Thong dengan racun yang sangat hebat. Tapi manusia terkutuk itu ditolong oleh Ouw Ceng Goe sendiri, kedua suami istri jadi bertengkar dan pertengkaran itu telah mengakibatkan banyak penderitaan. Pada akhirnya, suami istri Ouw Ceng Goe binasa secara tidak wajar. Walaupun bukan dibunuh oleh Sian Ie Thong, kebinasaan itu adalah karenanya.

Mengingat sampai di situ, Boe Kie mendekati. Dengan sinar mata berapi, ia menyapu muka Sian Ie Thong. Ia juga ingat satu manusia lain yang bernama Sie Kong Wan, murid Sian Ie Thong. Sesudah dilukai oleh Kim hoa Po po, jiwa Sie Kong Wan ditolong olehnya. Tak disangka, manusia itu belakangan mau mencoba mengiris dagingnya! Paras muka Boe Kie merah padam. Guru dan murid itu adalah manusia yang membalas kebaikan dengan kejahatan. Sie Kong Wan sudah mampus, tapi Sian Ie Thong masih malang melintang di dunia dengan berkedudukan tinggi. “Manusia ini harus diberi hajaran keras,” pikirnya.

Sesudah mengambil keputusan apa yang akan diperbuatnya, ia tersenyum dan berkata, “Di badanku tidak ada 17 luka dan akupun belum pernah mencelakai jiwa adik angkatku. Aku tak punya rahasia apapun jua yang harus disembunyikan.”

Sungguh tajam kata-kata itu!

Sian Ie Thong menggigil! Keringat dingin mengucur dari punggungnya.

Banyak tahun berselang, sesudah jiwanya ditolong oleh

Ouw Ceng Goe, Sian Ie Thong dicintai oleh Ouw Cen Yo, adik perempuan Ouw Ceng Goe. Nona Ouw menyerahkan kehormatannya sehingga ia hamil. Tapi Sian Ie Thong yang ingin menduduki kursi Ciang boen jin dari Hwa san-pay sudah menyia-nyiaikan nona itu, ia kabur dan menikah dengan putrid tunggal dari Ciang boen jin Hwa san-pay pada masa itu. Karena malu dan gusar, nona Ouw bunuh diri, sehingga dua jiwa yaitu jiwa ibu dan anak menjadi korban. Karena urusan memalukan itu, Ouw Ceng Goe tidak pernah memberitahukan kepada orang luar. Sian Ie Thong sendiri tentu saja menutup mulut rapat-rapat. Siapa sangka, sesudah berselang belasan tahun rahasianya dibuka Boe Kie. Bagaimana ia tidak kaget?

Saat itu juga dia mengambil keputusan untuk mengambil jiwa pemuda itu. “Kalau Can Siau-w-hiap tidak sudi memberitahukan nama gurumu, maka aku mengambil keberanian untuk meminta pengajaran dengan menggunakan ilmu silat Hwa san-pay yang sangat cetek,” katanya. “Sedang Kong seng ceng saja masih belum dapat menandingi Can Siau-w-hiap maka ilmu silatku tentu tidak masuk hitungan. Biarlah pertandingan ini dibatasi sampai salah satu pihak ada yang kena sentuh. Aku mengharap dalam pertempuran Can Siau-w-hiap suka menaruh belas kasihan.” Sehabis berkata begitu tangan kirinya menghantam pundak Boe Kie. Ia tidak mau memberi kesempatan untuk pemuda itu bicara.

Boe Kie mengerti maksudnya. Sambil menangkis ia berkata, “Ilmu silat Hwa san-pay sangat tinggi dan tidak perlu meminta pelajaran dari orang luar. Yang menjadi soal adalah ilmu Sian Ie Ciang boen sendiri yang sukar dicari duanya dalam dunia ini. Ilmu itu bernama ilmu melupakan budi, ilmu membalas kebaikan dengan kejahatan....”

Bagaikan kalap Sian Ie Thong menyerang untuk

menutup mulut pemuda itu. Ia menyerang dengan silat Eng coa Sang sie pek (Pertempuran mati hidup antara burung elang dan ular), salah satu ilmu silat terhebat dari Hwa san-pay yang terdiri dari tujuh puluh dua jurus. Ia menutup kipas dan mencekalnya dalam tangan kanan sehingga gagang kipas yang menonjol keluar merupakan kepala ular yang digunakan untuk menotok dan menikam. Lima jari tangan kirinya yang dipentang lebar seolah-olah cakar elang yang menyambar-nyambar untuk mencoba mencengkram Boe Kie.

Eng coa Sang sie pek adalah ilmu simpanan dari Hwa san-pay. Pada seratus tahun yang lampau, waktu berada di gunung Hok goe-san seorang pendekar Hwa san-pay yang bernama In Pek Thian telah menyaksikan pertempuran hidup mati antara seekor elang dan seekor ular. Ia mendapat ilham dan belakangan mengubah ilmu tersebut.

Elang berkelahi dengan ular sebenarnya bukan kejadian langka. Semenjak dulu banyak ahli sudah mengubah ilmu-ilmu baru berdasarkan pertempuran antara binatang dan binatang. Tapi Eng coa Sang sie pek agak beda dari yang lain. Perbedaannya adalah ilmu itu gerakan elang dan ular dikeluarkan bersama-sama dengan kecepatan luar biasa. Terhadap orang biasa, ilmu ini sangat membingungkan karena serangan menyambar dari kiri ke kanan dalam gerakan yang berbeda-beda maka jika seseorang menjaga di bagian kiri, ia tak akan bisa menjaga di bagian kanan.

Baru beberapa gebrakan Boe Kie sudah tahu, biarpun mahir dalam ilmu itu, tenaga Sian Ie Thong masih jauh dari cukup. Sesudah lewat beberapa jurus, ia berkata, "Sian Ie Ciang boen, ada satu hal yang kurang dimengerti olehku dan aku ingin meminta penjelasan. Dulu kau mendapat tujuh belas luka dan keadaanmu lebih baik mati daripada hidup. Ada orang yang tanpa tidur tiga hari tiga malam

sudah menolongmu dan mengobati kau hingga kau sembuh. Ia mengangkat saudara denganmu dan memperlakukanmu seperti saudara kandungnya sendiri. Tapi mengapa kau begitu jahat sehingga kau membinasakan adik perempuan orang itu?”

Sian Ie Thong gusar bukan kepalang dan berteriak, “Ouw....” Ia sebenarnya ingin mengatakan “Ouw swee Pat-to” (omong kosong) dan berniat menjatuhkan tuduhan yang tidak-tidak terhadap Boe Kie supaya pemuda itu gusar dan konsentrasi pikirannya terpecah sehingga dengan mudah ia bisa melaksanakan niat jahatnya. Di luar dugaan, baru saja ia berkata “Ouw”, semacam tenaga yang lembek dahsyat menindih dadanya yang lantas saja sesak sehingga ia tak bisa meneruskan perkataannya. Mati-matian ia mengerahkan Lweekang untuk melawan tenaga itu.

Sementara itu, Boe Kie sudah berkata pula dengan suara nyaring. “Benar! Kau rupanya masih ingat orang she Ouw itu. Mengapa kau tidak bicara terus? Sungguh mengenaskan matinya nona Ouw. Apakah di dalam hatimu kau tidak pernah merasa malu?”

Dengan napas mengap-mengap Sian Ie Thong menyerang bagaikan kalap. Boe Kie sengaja mengendurkan tekanan tenaganya dan Sian Ie Thong lantas saja merasakan seakan-akan dadanya lega. Ia menarik napas dan membentak. “Kau...” ia tidak dapat bicara lagi sebab Boe Kie mendadak menekan lagi dengan lweekangnya.

Pemuda itu mengeluarkan suara di hidung. “Laki-laki berani berbuat harus berani menanggung akibatnya,” katanya dengan nada mengejek. “Ya bilang ya, tidak bilang tidak. Mengapa kau tak berani buka suara? Bukankah Tiap Kok Ie Sian Ouw Ceng Goe Sinshe binasa dalam

tanganmu, benarkah begitu? Jawab!” Boe Kie sebenarnya tidak tahu cara bagaimana adik Ouw Ceng Goe menemui ajalnya. Maka itu, ia tidak bisa mengatakan secara jelas. Tapi dalam bingungnya, Sian Ie Thong menganggap pemuda itu sudah tahu rahasianya. Mukanya pucat pasi tak seputih katapun keluar dari mulutnya.

Orang-orang yang mengenal Sian Ie Thong tahu, bahwa dia sangat pandai bicara. Maka itu, melihat dari paras mukanya, sikap dan terkancingnya mulut pemimpin Hwa San Pay itu, mau tak mau dia percaya apa yang dikatakan Boe Kie. Bahwa pemuda itu sudah menindih jalan pernapasan Sian Ie Thong dengan lweekang yang sangat tinggi, tidak diketahui oleh siapapun jua kecuali mereka berdua. Yang paling malu adalah orang-orang Hwa San Pay. Pemimpin mereka dicaci oleh seorang pemuda tanpa mampu membela diri. Dimana muka mereka harus ditaruh? Tapi ada juga sejumlah orang yang berpendapat lain. Mereka mengenal Sian Ie Thong sebagai manusia yang banyak akal. Mungkin sikapnya itu hanya satu siasat yang berisi tipu untuk membalas sehebat-hebatnya.

Sementara itu, Boe Kie sudah memaki lagi. “Menurut kebiasaan, orang-orang rimba persilatan membalas budi dengan budi, kejahatan dengan kejahatan. Tiap Kok Ie Sian anggota Beng Kauw. Kau adalah seorang yang berhutang budi terhadap Beng Kauw. Tapi lihatlah! Hari ini kau mengajak orang-orang partaimu untuk menyerang Beng Kauw. Orang menolong jiwamu, kau berbalik mencelakai adik orang itu. Manusia rendah! Kau lebih rendah dari pada binatang! Mukamu tebal, begitu punya tebal hingga kau masih ada muka untuk menjadi Ciang Bun Jin dari sebuah partai besar.”

Boe Kie mencaci sesuka hati, tanpa dibalas. “Kalau Ouw Shinshe masih hidup dan berada di sini, ia pasti akan

merasa puas,” pikirnya.

Sesudah memaki beberapa lama lagi, ia berkata di dalam hati. “Sekarang cukuplah. Hari ini aku mengampuni jiwanya. Biarlah dilain hari aku berhitungan lagi dengan dia.” Memikir begitu, ia lantas saja menarik pulang tenaga telapak tangannya yang digunakan untuk menekan Sian Ie Thong. “Binatang! Hari ini aku menitipkan kepalamu di atas lehermu untuk sementara waktu!”

Hampir berbareng dada Sian Ie Thong lega. “Bangsat kecil! Rasakan ini!” teriaknya seraya menotok Boe Kie dengan gagang kipas, sambil melompat ke samping.

Mendadak Boe Kie mengendus bebauan..... kepalanya tiba-tiba pusing, kakinya lemas dan ia terhuyung-huyung. Ia merasa matanya berkunang-kunang dan dunia seolah-olah terbalik.

“Bangsat kecil!” caci Sian Ie Thong. Sekarang kau boleh belajar kenal dengan lihainya Eng Coa Seng Sie Pek!” ia melompat dan lima jari tangan kirinya sudah mencengkram Yan Ie Hiatt, di bawah ketiak Boe Kie. Tapi ia terkejut karena tangannya seolah-olah mencengkram ikan yang licin dan ia tak bisa menggunakan lweekangnya.

Melihat pimpinan mereka berada di atas angin, orang-orang Hwa San Pay bersorak-sorai dan teriak-teriak.

“Lihatlah lihainya Eng Coa Seng Sie Pek!”

“Sian Ie Ciang Bun, hajar!”

“Bangsat kecil! Akhirnya kau roboh juga!”

Diantara tampik sorak, tiba-tiba Boe Kie tersenyum dan meniup muka Sian Ie Thong. Hampir berbareng Sian Ie Thong mengendus bebauan wangi amis dan kepalanya puyeng. Hatinya mencelos kagetnya seperti disambar

geledak. Baru saja ia mau beteriak, Boe Kie sudah mengebut kedua lututnya dengan tangan baju sehingga dia roboh berlutut dihadapan pemuda itu.

Kejadian ini diluar dugaan semua orang. Terang-terang mereka lihat Boe Kie terluka berat dan badannya bergoyang-goyang. Mengapa terjadi perubahan itu? Apakah pemuda itu mempunyai ilmu siluman?

Sementara itu sesudah mengambil kipas dari tangan Sian Ie Thong. Boe Kie tertawa terbahak-bahak. "Kalian lihatlah!" teriaknya sambil mengacungkan kipas itu. "Hwa San Pay menamakan diri sebagai partai yang lurus bersih. Siapa nyana pmemimpin partai itu memiliki ilmu penyebar racun?" Dengan sebelah tangan ia membuka kipas itu yang di atasnya terdapat lukisan puncak gunung Hwa San dengan beberapa baris sajak yang indah bunyinya dan indah pula huruf-hurufnya. Tak seorangpun akan menduga, bahwa dalam kipas yang seindah ini bersembunyi alat rahasia untuk melepaskan racun yang hebat," katanya seraya menghampiri sebuah pohon bunga dan menotok batangnya dengan gagang kipas. Dalam sekejap semua bunga layu dan rontok, sedang warna daunnya pun segera berubah kuning. Semua orang kaget, di dalam hati mereka bertanya-tanya? Racun apa yang disimpan di kipas itu?

Dengan mendekam di muka bumi, Sian Ie Thong menjerit-jerit seperti babi dipotong. "Ah!..... ah,...." Suaranya menyayat hati. Menurut pantas, biarpun dipotong sungguhan seorang yang berkedudukan seperti dia harus bisa menahan sakit. Tak boleh ia menjerit-jerit di hadapan banyak orang. Setiap jeritan berarti digaploknnya muka orang-orang Hwa San Pay.

"Lekas... lekas bunuh aku!" teriaknya. "Lekas!... lekas!..."

“Aku bisa menghilangkan rasa sakitmu,” kata Boe Kie. Tapi sebelum tahu racun apa yang digunakan olehmu, aku tidak berdaya.”

“Racun... racun... Kim Cam Kouw Tok... aduh! Bunuhlah aku... lekas!” ia sesambat.

Kata-kata “Kim Cam Kouw Tok” tidak mempengaruhi orang-orang muda, tapi orang-orang yang lebih tua lantas berubah paras mukanya. Mereka yang mempunyai rasa keadilan lantas mencaci.

Kim Cam Kouw Tok, keluaran propinsi Kwi Cioe, adalah salah satu racun terhebat di dunia. Penderitaan orang yang kena racun itu tak mungkin dilukiskan, sejujur badannya seperti digigit oleh berlaksa kutu beracun. Racun itu memuakkan orang-orang rimba persilatan yang baik-baik. Karena sukar didapat, banyak orang hanya pernah mendengar namanya. Sekarang, dengan menyaksikan penderitaan Sian Ie Thong, mereka baru tahu lihainya Kim Cam Kouw Tok.

“Apa kau tahu cara bagaimana racunmu berbalik makan tuan?” Tanya Boe Kie.

“Bunuh aku! Bunuhlah...! Aku tak tahu,” teriaknya sambil bergulingan.

“Kau melepaskan racun itu kepadaku, tapi aku berhasil menolaknya dengan menggunakan lweekang dan lalu balas menghantam kau,” kata Boe Kie. “Sekarang apa lagi yang mau dikatakan olehmu?”

“Ya! Pembalasan...! Pembalasan...!” jeritnya seraya mencengkram tenggorokannya untuk mencoba bunuh diri. Tapi tenaganya habis. Sekuat tenaganya ia coba membenturkan kepala di tanah, tapi ia gagal lagi. Disinilah lihainya Kim Cam Kouw Tok. Pancaindera si korban

makin tajam, tapi tenaganya habis, sehingga mau hidup tidak bisa, mau matipun tidak mungkin.

Darimana Sian Ie Thong mendapat racun itu?

Pada waktu mau menghembuskan napasnya yang penghabisan, karena cintanya yang tiada terbatas, Ouw Ceng Yo telah memohon kepada Ouw Ceng Goe, supaya kakak itu suka melindungi Sian Ie Thong. Karena terpaksa, sang kakak memberi janjinya. Isteri Ouw Ceng Goe, Ouw Lan Kouw, gusar dan diam-diam meracuni Sian Ie Thong dengan Kim Cam Kouw Tok. Belakangan, sebab sudah berjanji, Ouw Ceng Goe menolong juga manusia itu. Sian Ie Thong ternyata licik luar biasa. Waktu berobat di rumah Tiap Kok Ie Sian, selagi orang meleng, ia mencuri dua pasang ulat sutera emas yang lalu dipiara menurut peraturan dan dibuat menjadi bubuk racun. Kemudian ia memasang alat rahasia di kipasnya untuk menyimpan racun itu, yang bisa disembur keluar dengan bantuan tenaga dalamnya.

Tadi, karena ditindih dengan lweekang Boe Kie, ia tak bisa bergerak. Tapi begitu lekas pemuda itu menarik pulang tekanannya, ia segera saja melepaskan racun. Untung besar Boe Kiememiliki lweekang yang sangat kuat. Pada detik yang berbahaya, mereka menahan napas, mengerahkan semua hawa tulen dan bahkan bisa menyembur balik racun itu ke badan Sian Ie Thong. Kalau badannya kurang kuat, maka yang akan menjerit-jerit bukannya Sian Ie Thong, tapi ia sendiri.

Sesudah mempelajari Tok Kang dari Ong Lan Kouw, Boe Kie tahu lihainya Kim Cam Kouw Tok. Diam-diam ia mengalirkan hawa tulen di seluruh badannya dan setelah merasakan sesuatu yang luar biasa, barulah hatinya lega. Melihat penderitaan Sian Ie Thong, di dalam hatinya merasa kasihan.

“Menolong, aku akan menolong, tapi dia harus lebih dahulu mengakui segala kedosaannya,” pikirnya. Maka itu ia lantas saja berkata, “Aku tahu cara mengobati orang yang kena racun Kim Cam Kouw Tok. Tapi sebelum ditolong, kau harus menjawab sejujurnya setiap pertanyaanku. Jika kau berdusta aku takkan memperdulikan kau lagi. Kau akan menderita tujuh hari tujuh malam, sehingga dagingmu rusak dan tulang-tulangmu kelihatan.”

Walaupun terpaksa, otak Sian Ie Thong tetap tenang. “dahulu Ong Lan Kouw pernah mengatakan dagingku akan rusak dan tulang-tulangku kelihatan, sesudah aku menderita tujuh hari tujuh malam,” Katanya di dalam hati. “Bagaimana bocah itu bisa tahu?” Tapi ia tak percaya Boe Kie mempunyai kepandaian yang menyamai kepandaian Ouw Ceng Goe. “Kau... kau... , takkan bisa menolongku,” katanya terputus-putus.

Boe Kietersenyum. Dengan gagang kipas, ia menotok Sian Ie Thong. “Aku akan membuat lubang di sini dan akan memasukkan obat ke dalam lobang,” katanya.

“benar! Kau benar!” teriak Sian Ie Thong.

“Nah! Kalau kau mau hidup, lekaslah ceritakan segala kedosaanmu,” kata Boe Kie.

Sambil menggigit bibir, Sian Ie Thong mengawasi pemuda itu. “Ti.... Dak!” katanya dengan suara gemetar.

“Baiklah,” kata Boe Kie seraya mengibas tangannya. “Kau rebahkan di sini tujuh hari tujuh malam.”

“Ya! ... Ya! ... aku... aku cerita... “ sesambat Sian Ie Thong. Tapi, mulutnya tetap terkancing. Biar bagaimanapun jua, terutama mengingat kedudukannya sebagai Ciang Bun Jin dari sebuah partai besar, ia merasa

tak sanggup untuk menceritakan perbuatan-perbuatannya yang terkutuk di hadapan ratusan tokoh rimba persilatan.

Tiba-tiba, berbareng dengan siulan nyaring, dua orang, satu jangkung dan satu kate, melompat keluar dari barisan Hwa San Pay dan berdua di depan Boe Kie. Mereka berusia lima puluh tahun lebih dan masing-masing mencekal sebatang golok.

“Orang she Can,” kata si kate, “orang Hwa San Pay boleh dibunuh, tidak boleh dihina. Perbuatanmu terhadap Ciang Bun Jin kami bukan perbuatan seorang gagah.”

Boe Kie merangkap kedua tangannya dan bertanya: “Bolehkah aku mendapat tahu she dan nama besar kedua Cianpwee?”

“Derajatmu masih belum cukup untuk mengetahui nama kami berdua,” kata si kate seraya membungkuk untuk mendukung Sian Ie Thong.

Boe Kie mendorong si kate dan si kate terhuyung, “hati-hati kau!” katanya. “Badannya penuh racun dan kalau kena sedikit saja, kau akan menderita seperti dia.”

Si kate terkejut dan berdiri terpaku.

“Tolong!... Tolong aku!” jerit Sian Ie Thong. Pek Goan, Pek Soeko! Hanya Pek Soeko yang dibinasakan olehku dengan Kim Cam Kauw Tok! Tidak ada orang lain lagi... Tidak ada..”

“Pek Goan dibinasakan olehmu?” menegas si kate. “Apa benar? Tapi mengapa kau mengatakan bahwa ia mati dalam tangan orang-orang Beng Kauw?”

“Pek Soeko!... ampun... “ jerit Sian Ie Thong sambil manggut-manggutkan kepalanya. “Pek Soeko.. kau mati secara mengenaskan. Tapi siapa suruh kau memaksa aku

untuk mengakui urusan nona Ouw? Suhu pasti tak akan mengampuni aku, tiada jalan lain... aku... aku terpaksa.. Pek Suheng! Ampun!.... “ ia mencengkram ternggorokannya, tapi tenaganya habis. Dengan napas tersengal-sengal, ia berkata pula. “Sesudah mencelakai kau, jalan satu-satunya untukku adalah menumplak kedosaan di atas pundak Beng Kauw. Tapi... tapi.. aku sudah membakar banyak uang-uangan untuk rohmu... aku sudah membikin sembahyangan besar.. aku terus menunjang penghidupan anak isterimu. Mengapa kau masih minta ganti jiwa... ampun!...”

Ketika itu langit cerah dan matahari memancarkan sinarnya yang gilang gemilang. Tapi mendengar jerit-jeritan Sian Ie Thong, banyak orang menggigil seperti kedinginan. Roh Pek Goan seolah-olah berada di tempat itu.

Pengakuan yang tak diduga-duga itu sudah keluar dari mulut Sian Ie Thong sebab dalam penderitaannya, ia ingat penderitaan Pek Goan. Walaupun Ouw Ceng Yo mati, nona itu bukan mati dalam tangannya, ia mati bunuh diri. Tapi Pek Goan binasa karena diracuni olehnya sendiri. Maka itu ia merasa tak ada kedosaannya terhadap Nona Yo. Dalam penderitaannya yang maha hebat itu di dalam otaknya hanya teringat “Pek Goan” dan roh Suheng itu seolah-olah berdiri di depannya untuk menagih utang.

Boe Kie tak mengenal Pek Goan. Tapi dari pengakuan Sian Ie Thong, ia tahu bahwa segala kedosaan telah ditimpakan ke pundak Beng Kauw. Mungkin sekali turut sertanya Hwa San Pay dalam gerakan membasmi Beng Kauw adalah untuk balas sakit hatinya Pek Goan. Memikir begitu, ia lantas berkata dengan suara nyaring. “Para Cianpwee dari Hwa San Pay, dengarlah! Pek Goan Suhu bukan dicekali oleh orang Beng Kauw kalau sudah salah mereka orang.”

Tiba-tiba bagaikan kilat orang tua yang bertubuh jangkung mengangkat goloknya dan membacok leher Sian Ie Thong. Tapi Boe Kie mendahului, dengan gagang kipas ia menotol badan golok yang lantas saja terpentol dan menancap di tanah.

“Perlu apa kau campur tangan?” bentak si jangkung dengan gusar. “Dia pengkhianat partai. Siapapun juga boleh membinasakannya.”

“Aku sudah berjanji untuk mengobati dia,” kata Boe Kie. “Perkataan yang sudah diucapkan tidak bisa diabaikan dengan begitu saja. Urusan dalam partai bisa dibereskan sesudah kalian pulang ke Hwa San.”

“Soetee, perkataan dia ada benarnya juga,” kata si kate sambil menendang punggung Sian Ie Thong. Tendangan yang sangat keras itu bukan saja mampir tepat di Toa Toei Hiatt, tapi juga telah melontarkan tubuh Sian Ie Thong yang kemudian ambruk di depan barisan Hwa San Pay. Pukulan pada Toa Toei Hiatt sakit bukan main, tapi Sian Ie Thong sudah tidak bisa berteriak lagi. Ia berguling-guling sambil menahan sakit, tapi tak seorangpun berani menolong, sebab mereka takut ketularan racun.

“Kami berdua adalah paman guru Sian Ie Thong,” kata si kate kepada Bu Ki. “Bahwa kau sudah membikin terang satu perkara besar dalam partai kami, sehingga sakit hatinya Pek Goan Soetit bisa terbalas, aku merasa sangat berterima kasih,” sehabis berkata begitu, ia menyoja sambil membungkuk. Si jangkung buru-buru ikut menyoja.

Mendadak si kate mengibas goloknya dan berkata, “tapi, sebab kau sudah merusak nama harumnya Hwa San Pay, maka tak ada jalan lain bagi kami berdua daripada mengadu jiwa dengan kau.”

..... yang bersih tetap bersih, yang kotor tinggal kotor.

Kalau dalam sebuah partai muncul seorang jahat, nama partai tersebut tidak rusak karena adanya orang jahat itu. Mengapa kalian berpandangan begitu sempit?”

“Bagaimana pendapatmu? Apakah kejadian itu tidak menodai nama Hwa San Pay?” Tanya si jangkung.

“Tidak, tentu saja tidak,” jawabnya.

“Soeko,” kata si jangkung. “Bocah itu mengatakan tidak menodai partai kita.” Kurasa lebih baik kita bikin habis urusan ini.

Si jangkung adalah seorang jujur terhadap Boe Kie, ia agak jeri.

“Tidak! Tidak!” bentak si kate. “lebih dahulu singkirkan hinaan dari luar, kemudian barulah menyapu bersih pintu kita. Kalau hari ini Hwa San Pay tidak berhasil menjatuhkan bocah itu, kita tidak bisa berdiri lagi dalam rimba persilatan.”

“Baiklah,” kata si jangkung. “Eh, bocah! Kami berdua mau mengerubuti kau. Jika kaur rasa tidak cukup adil, paling benar siang-siang kau mengaku kalah.”

Si kate mengerutkan alisnya dan membentak, “Soetee!...”

Si jangkung girang tak kepalang, “Kalau kami mengerubuti kau, kau pasti tak bisa hidup lagi,” teriaknya.

Katanya, “kami berdua mempunyai ilmu golok yang dinamakan Liang Gie To Hoat. Kau pasti kalah. Aku harap kau tidak menyesal.”

“Aku hanya mengharap kedua cianpwee suka menaruh belas kasihan.”

“Golok tidak mengenal belas kasihan,” kata si jangkung. “Begitu bertempur golok kami tak mau main sungkan-

sungkan lagi. Kulihat kau seorang yang baik. Aku tidak sampai hati jika pasti membacok kau...”

“Soetee, jangan rewel!” bentak si kate.

“Aku hanya minta supaya ia berhati-hati,” kata si jangkung. “Liang Gie To Hoat kita lain dari yang lain...”

“tutup mulut!” bentak si kate. Ia berpaling kepada Boe Kie dan berteriak. “sambutlah!” Hampir berbareng, goloknya menyambar.

Boe Kie mengangkat kipas Sian Ie Thong dan mendorong belakang golok.

“Tidak bisa! Teriak si jangkung. Kalau begini, aku lebih suka tidak bertempur.”

“Mengapa?” tanya Boe Kie.

“Kipas itu ada racunnya, bisa-bisa kita celaka semua,” jawabnya. <http://kangzusi.com>

“Benar,” kata Boe Kie. “Benda yang begini beracun tidak boleh dibiarkan lama-lama di dunia.” Ia menjepit kipas itu dengan telunjuk dan jari tengah menimpuk ke bawah. “Blas!” kipas amblas ke dalam tanah dan apa yang terlihat hanyalah lubang kecil. Sin kang sehebat itu tak akan dapat dilakukan oleh siapapun jua yang berada di lapangan itu. Tanpa merasa semua orang bersorak-sorai.

Sambil menjepit golok di bawah ketiakanya si jangkung menepuk tangan. “Ambillah senjata,” katanya.

Boe Kie berwatak sederhana dan ia sebenarnya tak ingin menonjol-nonjolkan kebenarannya di hadapan orang. Tapi keadaan sekarang sangat luar biasa. Jika ia tak memperlihatkan Sin Kang dan menaklukkan semua orang, ia takkan bisa mencapai tujuannya untuk menghentikan permusuhan. “Senjata apa yang cianpwee anggap pantas

digunakan olehku?” tanyanya.

Si jangkung menepuk pundak Boe Kie dua kali. “Bocah, kau mempunyai sifat yang menarik,” katanya sambil tertawa, “Kau boleh menggunakan senjata apapun jua, perlu apa kau tanya aku.”

Boe Kie tahu, bahwa tepukan itu tak bermaksud jahat, tapi orang yang menonton kaget bukan main, sebab kalau si jangkung menggunakan tenaga dalam, pemuda itu bisa terluka berat. Mereka tak tahu, bahwa Boe Kie sudah melindungi sekujur tubuhnya dengan Sin Kang, sehingga andaikata si jangkung berlaku curang, ia takkan berhasil.

Karena pemuda itu tak lantas menjawab, kakek itu berkata pula. “Apakah kau akan turut perkataanku, jika aku menyebut senjata.”

“Ya,” jawabnya sambil tersenyum.

“Bocah, kau memiliki ilmu silat yang sangat tinggi dan kau tentu mahir dalam delapan belas senjata,” kata si jangkung. “Tapi sangat keterlaluan jika kau meladeni kami berdua dengan tangan kosong.”

“Tangan kosong juga boleh,” kata Boe Kie.

Si jangkung menyapu seluruh lapangan matanya. Ia ingin cari senjata yang aneh. Tiba-tiba ia lihat beberapa buah batu besar di sudut sebelah kiri, berat setiap batu kira-kira dua ratus atau tiga ratus kati. “Aku bersedia untuk mengalah kepadamu dan kau boleh menggunakan senjata yang sangat berat itu,” katanya seraya menuding beberapa batu itu. Sehabis berkata begitu, ia mendongak dan tertawa terbahak-bahak. Ia hanya berguyon. Batu-batu itu bukan saja sangat berat dan takkan bisa diangkat oleh manusia biasa, tapi juga tak ada pegangannya, tidak bergagang seperti senjata biasa, sehingga sangat mustahil bisa

digunakan sebagai senjata.

Tapi di luar dugaan sambil tersenyum Boe Kie berkata, "Senjata itu agak luar biasa, Loocianpwee kelihatannya ingin menjajal kepandaianku." Seraya berkata begitu, ia menghampiri batu itu.

Si jangkung menggoyang-goyangkan tangannya, "Aku hanya main-main!" teriaknya. "Ambillah pedang untuk melayani kami!"

Pemuda itu tak menjawab dan berjalan terus. Sekali menggerakkan tangan kirinya, ia menyangga sebuah batu yang paling besar dan sesudah memutar badan, ia berseru. "Jie Wie, ayolah!" Ia melompat tinggi dan dilain saat sudah berhadapan dengan kedua kakek itu.

Semua orang mengawasi dengan mulut ternganga. Mereka begitu kaget sehingga mereka lupa untuk menepuk tangan. <http://kangzusi.com>

"Hebat! Sungguh hebat," kata si jangkung seraya mengurut jenggotnya.

Si kate tahu bahwa hari ini mereka bertemu dengan lawan terberat. Apa nama besar mereka berdua akan dapat dipertahankan masih merupakan satu pertanyaan. Sesudah menarik napas dalam-dalam, ia maju, "sambutlah!" katanya seraya membacok dengan golok yang bersinar putih.

"Soeko, apa benar-benar kita berkelahi?" tanya si jangkung.

"Kau kira main-main?" si kate balas menanya. Bacokannya yang pertama dengan mudah sudah dikelit Boe Kie.

Mendengar jawaban soekonya, si jangkung segera

menyabet dengan golok Ceng Kong To yang bersinar hijau.

“Bagus!” seru Boe Kie sambil memapaki dengan batunya.

“Trang!” Letupan api berhamburan. Hampir berbaring, Boe Kie mendorong batu ke depan.

“Soen Soei Toei Couw!” teriak si jangkung. “Bocah, senjata batu juga ada jurus-jurusnya?” (Soen Soei Toei couw dengan mengikuti aliran air mendorong perahu)

Soetee, Hoen Toen It Po!” bentak si kate seraya membuat setengah lingkaran dengan goloknya dan membabat Boe Kie.

“Tay it Seng Beng. Liang Gie Hop Tek...” menyambung si jangkung sambil mengirim beberapa serangan.

“Jit Goat Hoei Beng,” menyambut si kate. Dengan saling sahut menyebutkan namanya pukulan, mereka menyerang.

Sambil mengerahkan Kioe Yang Sin Kang. Boe Kie memutar-mutar batu itu seperti sebutir peluru. Tenaga serangan Liang Gie To Hoat sangat besar, tapi walaupun tenaga pemuda itu lebih besar lagi. Dengan melompat kian kemari, ia menyambut setiap serangan dean tiap bacokan menghantam batu sehingga letupan api berhamburan tak henti-hentinya.

Sesudah bertempur beberapa lama, mendadak Boe Kie melontarkan batu itu ke tengah-tengah udara dan kedua tangannya menyambar leher si kate dan si jangkung. Sesudah mencengkram jalan darah kedua kakek itu sehingga mereka tak bisa bergerak lagi, ia melompat ke belakang. Di lain saat batu yang beratnya kira-kira tiga ratus kati itu meluncur ke bawah, ke arah kepala kedua jago Hwa San Pay.

Semua orang terkesiap.

Pada detik berbahaya, Boe Kie melompat maju dan menepuk batu itu yang lantas saja terpentak dan jatuh amblas di dalam tanah. Ia tertawa dan sambil menepuk pundak kedua kakek itu, ia berkata, "Jie Wie Loo Cianpwee jangan bingung, Boanpwee hanay main-main."

Paras muka si kate pucat bagaikan kertas. "Sudahlah!" katanya dengan suara parau.

Tapi si jangkung menggelengkan kepalanya. "Tidak, ini tidak masuk hitungan." Katanya.

"Mengapa tidak masuk hitungan?" tanya Boe Kie. "Kau mengalahkan kami dengan mengandalkan tenagamu yang besar," jawabnya. "Kau bukan menjatuhkan kami dengan menggunakan ilmu silat."

"Kalau begitu kita boleh bertanding pula." Kata Boe Kie.

"Boleh," kata si jangkung, "tapi kita harus menggunakan satu cara baru. Kalau kau menang karena tenagamu yang besar, biar pun kalah, kami kalah dengan penasaran. Bukankah demikian?"

Pemuda itu mengangguk, "benar," katanya.

Tiba-tiba SC berteriak, "Malu! Benar-benar malu! Kakek jenggotan yang main padan berbalik mengatakan orang lain curang."

Si jangkung tertawa terbahak-bahak. "Bocah," katanya. "Orang sering kata: yang rugi ialah yang untung. Garam yang ditelan olehku lebih banyak daripada beras yang ditelan olehmu. Jembatan yang dilewati olehku lebih panjang daripada jalanan yang pernah dilalui olehmu. Bocah, tahu apa kau!" Ia menengok kepada Boe Kie dan berkata pula, "Kalau kau tidak setuju, kita boleh tidak usah

bertanding lagi. Dalam pertandingan tadi, kau tak kalah dan kamipun tak menang. Seri saja! Tigapuluh tahun kemudian, kita boleh berjumpa kembali.”

Mendengar perkataan Soeteenya yang makin lama jadi makin gila, si kate buru-buru membentak. “Orang she Can! Kami mengaku kalah, kau boleh berbuat sesuka hati terhadap kami.”

“Boanpwee sama sekali tidak mengandung niat kurang baik,” kata Boe Kie. “Dengan memberanikan hati boanpwee hanya ingin mendamaikan permusuhan antara partai cianpwee dengan Beng Kauw.”

“Tak bisa!” teriak si jangkung. “Aku belum ajukan usulku. Mengapa kau lantas mundur?”

Si kate mengerutkan alisnya, tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia tahu, bahwa biarpun gila-gilaan, dengan mengandalkan ketebalan mukanya dan lidahnya, soetee itu sering membuat musuh menjadi pusing dan mengubah kekalahan menjadi kemenangan. Hari ini, dihadapan tokoh-tokoh rimba persilatan, cara-cara itu memang tidak bagus. Tapi jika ia dapat menjatuhkan Boe Kie, maka kemenangan itu sekiranya dapat juga digunakan untuk menebus dosa.

“Bagaimana usul cianpwee?” tanya Boe Kie.

“Ilmu golok yang terlihai dari Hwa San Pay dinamakan Hoan Liang Gie To Hoat,” jawabnya. “Lihainya To Hoat itu sudah dirasai olehmu. Tapi kau tak tahu, bahwa Koen Loen Pay mempunyai ilmu pedang yang dinamakan Ceng Liang Gie Kiam Hoat. Kelihaiannya ilmu ini dikatakan berendeng dengan To Hoat dari Hwa San Pay. Masing-masing mempunyai keunggulan sendiri-sendiri. Manakala dua golok dan dua pedang dipersatukan menjadi satu, maka im (negatif) akan mendapat imbalan dari yang (positif) dan air akan membantu api. Hai!....” berkata sampai di sini,

ia menggoyangkan kepalanya dan kemudian menambah dengan perlahan. “Hebat! Terlalu hebat!... kau tak akan bisa melawan.”

Mendengar begitu, Boe Kie lantas saja menengok ke barisan Koen Loen Pay dan berkata, “Apakah cianpwee dari Koen Loen Pay sudi memberi pelajaran kepadaku?”

“Dalam Koen Loen Pay kecuali Thie Khim Sian Seng suami isteri, tak ada lain orang yang bisa bekerja sama dengan kami berdua,” kata si jangkung. “Kutak tahu apakah Ho Ciang Boen bernyali cukup besar atau tidak.”

Seorang yang ingin menonton keramaian jadi girang sekali. Dalam omongannya yang gila-gilaan, si jangkung ternyata bukan manusia tolol.

Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham mengawasi si jangkung. Mereka tak kenal dua kakek itu. Sebagai paman guru Sian Ie Thong, kedua orang tua itu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan sudah tentu jarang berkelana dalam dunia Kang Ouw See Hek yang jauh, meka tidaklah heran jika mereka belum pernah bertemu dengan kedua kakek itu.

Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham sangat bersangsi. Mereka tahu, bahwa kedua kakek itu mau menyeret mereka ke dalam gelanggan. Kalau menang, muka si jangkung dan si kate akan terang kembali. Tapi kalau kalah... Huh! Tak mungkin. Mana bisa Liang Gie Kim Hoat dari Koen Loen Pay kalah dari pemuda yang tak dikenal itu?”

Melihat suami isteri Ho Thay Ciong tidak lantas bergerak, si jangkung lantas saja berteriak. “Oooh! Suami isteri Ho dari Koen Loen Pay tidak berani bertempur dengan kau. Kau tak usah heran. Biarpun boleh juga, Ceng Liang Gie Kam Hoat masih banyak cacatnya. Dibandingkan dengan ilmu golok kami Hoan Liang Gie To

Hoat masih lebih unggul setingkat dua tingkat.”

Pan Siok Ham gusat tak kepalang. Dengan sekali melompat, ia sudah berada di tengah gelanggang. “Siapa she dan nama tuan yang besar?” tanyanya seraya menuding si jangkung.

“Akupun she Ho,” jawabnya. “Ho Hoe jin silahkan.”

Perkataan itu disambut dengan gelak tertawa ejek sejumlah penonton.

Pan Siok Ham dikenal sebagai “tay Siang Ciang Boen Jin” dari Koen Loen Pay. Selama puluhan tahun di daerah yang luasnya beberapa ratus li persegi ia berkuasa bagaikan ratu. Maka itu, mana bisa ia menerima ejekan di hadapan orang banyak.

“srt!” bagaikan kilat ia menikam sijangkung.

Di detik ini masih bertangan kosong, di lain detik pedangnya sudah menyambar dan ujung pedang hanya terpisah setengah kaki dari pundak lawan.

Si jangkung terkesiap dan menyampok dengan goloknya. “Trang!” pada saat terakhir berhasil memapaki bacokan jago betina itu. Pan Siok Ham menyerang dengan pukulan Kim ciam Touw Ciat (jarum emas melewati merah bahaya) sedangkan si jangkung menyambut dengan Ban Ciat Pot Hok (laksana merah bahaya tidak datang lagi) Kedua pukulan itu yang satu “Ceng” yang lain “hoan” merupakan ilmu silat Liang Gie yang indah luar biasa. Kalau tadi dalam menghadapi Kiu Yang Sin Kang, si kakek tidak berdaya sekarang ia memperlihatkan kepandaianya yang sangat tinggi, sebab pada hakekatnya, ia memang merupakan seorang ahli silat dari kelas utama.

Sesudah gebrakan pertama, masing-masing mundur setindak. Mereka terkejut dan merasa kagum. Mereka

berlainan partai, berlainan ilmu dan belum pernah bertemu muka. Tapi sesudah gebrakan itu, masing-masing yakin bahwa jika Liang Gie To Hoat bekerja sama, maka kerja sama itu akan menciptakan serupa ilmu silat yang tiada bandingannya dalam dunia. Ketika itu, Pan Siok Ham merasa seperti juga seorang yang selama hidupnya hidup kesepian, tiba-tiba bertemu dengan sahabat akrab. Ia menengok kepada suaminya dan berkata, “eh, kemana kau!”

Ho Thay Ciong adalah seorang suami yang selalu menurut perintah sang isteri. Tapi di hadapan orang banyak ia merasa jengah juga dan berusaha untuk menolong muka dengan memperlihatkan keangkerannya sebagai seorang Ciang Boen Jin. Sambil mengeluarkan suara di hidung, perlahan-lahan ia menghampiri sang isteri dengan didahului oleh empat kacung. Satu membawa pedang, satu menyangga khim besi dan dua orang memegang hudtim (kebutan) Begitu tiba di tengah gelanggang, keempat kacung itu membungkuk dan mundur, akan kemudian berdiri di belakang Ho Thay Ciong.

Pan Siok Ham melirik suaminya dan berkata, “kita berempat coba main-main dengan bocah itu supaya dia mengenal lihainya ilmu silat Hwa San dan Koen Loen.” Ia menengok dan mendadak mengeluarkan seruan tertahan. Sambil mengawasi Boe Kie dengan mata membelalak, ia berkata, “kau... kau.... “

Sebagaimana diketahui, pada empat tahun berselang, ia pernah bertemu dengan Boe Kie. Walaupun sekarang dari kanak-kanak Boe Kie sudah menjadi seorang pemuda, badannya sudah berubah dan di atas bibirnya sudah tumbuh sedikit kumis, ia masih mengenali pemuda itu.

“Apa tak baik jika kita melupakan kejadian yang dulu?” kata Boe Kie. “Aku Can A Goe.”

Pan Siok Ham mengerti maksud pemuda yang tidak mau memperkenalkan namanya yang sejati. Ia mengerti, bahwa jika ia membuka rahasia, Boe Kie pun akan melucuti kedoknya akan mengumumkan cara bagaimana ia dan suaminya sudah membalas kebaikan dengan kejahatan. Maka itu, seraya mengangkat pedang, ia berkata, “Can Siauwi Hiap telah mendapat kemajuan pesat sekali. Dengan jalan ini, aku memberi selamat, aku ingin minta pengajaranmu.”

Boe Kie tersenyum. “Sudah lama kudengar Kiam Hoat kalian berdua yang sangat lihai,” katanya. “Boanpwee hanya mengharap cianpwee suka menaruh belas kasihan.”

Sementara itu, Ho Thay Ciong sudah mengambil pedang yang dipegang kacungnya. “Senjata apa yang ingin digunakan Can siauwi Hiap?” tanyanya.

Melihat Ho Thay Ciong, Boe Kie lantas saja ingat kejadian-kejadian pada empat tahun berselang. Ia ingat Kim Koan dan Cin Koan yang bisa mengisap racun dan yang kemudian mati sebab tiada makanan. Hal ini sangat disayangkanolehnyanya. Iapun ingat, bahwa Ho Thay Ciong dan isterinya pernah naik ke Boe tong untuk mendesak kedua orang tuanya, sehingga ayah dan ibu itu mati bunuh diri. Ia ingat pula, bahwa ia pernah dipaksa minum arak beracun, dipukul sampai babak belur dan dilemparkan ke batu gunung. Kalau tidak ditolong Yo Siauwi, jiwanya pasti sudah melayang.

Mengingat itu darah Boe Kie meluap. “Ho Thay Ciong, Ho Thay Ciong!” katanya di dalam hati. “Hari itu kau menghajar aku sepuas hati, hari ini meskipun tidak mengambil jiwamu, aku akan memberi pelajaran setimpal kepadamu.

Ketika itu kedua pemimpin Koen Loen dan kedua ratus

Hwa San Pay sudah berdiri di empat sudut sambil mencekal senjata mereka yang berkeredepan. Sekonyong-konyong Boe Kie bersiul dan bagaikan sebatang pit badannya meluncur ke atas, akan kemudian, dengan tiba-tiba mengubah arah ke jurusan sebuah pohon bwee. Dengan sekali menggerakkan tangan, ia sudah mematahkan sebatang ranting yang penuh bunga dan sesudah itu, barulah badannya melayang kembali ke bumi.

Ilmu ringan badan Boe Kie sudah dilihat orang. Tapi gerakannya dalam memetik ranting bwee itu indah luar biasa, sehingga semua orang menggeleng-gelengkan kepala, bahkan kagumnya.

Sementara itu, Boe Kie sudah bertindak ke tengah gelanggang dan sambil mengangkat ranting pohon itu. Ia berkata, “biarlah dengan menggunakan ini, boanpwee menerima pelajaran dari Hwa San Koen Loen.”

Semua orang kaget. Cara bagaimana pemuda itu melawan keempat ahli silat dengan menggunakan ranting pohon yang dihias dengan kurang lebih sepuluh kuntum bunga? Biarpun memiliki lweekang yang sangat tinggi, cabang kayu itu takkan bisa melawan golok dan pedang.

Pan Siok Ham tertawa dingin, “Bagus,” katanya. “Bocah! Kau sedikitpun tidak memandang sebelah mata kepada ilmu silat Hwa San dan Koen Loen.”

Boe Kie tersenyum dan menjawab, “Boanpwee pernah dengar cerita seorang Sian Hoe (mendiang ayah) bahwa seorang cianpwee dari Koen Loen Pay yaitu, Ho Ciok To Sian Seng, mempunyai kepandaian luar biasa dalam ilmu memetik khim, bersilat dengan pedang dan main catur, sehingga beliau dikenal sebagai Koen Loen Sam Seng. Hanya sayang kita terlahir terlalu lambat dan tak mendapat kesempatan untuk bertemu dengan orang tua itu.”

Semua orang mengerti maksud pemuda itu, dengan memuji Ho Ciok Too, Boe Kie menghargai Koen Loen Pay yang mempunyai leluhur jempolan, tapi ia memang tak memandang sebelah mata kepada Cian Boen Jin yang sekarang bersama isterinya.

Sekonyong-konyong dalam barisan Koen Loen Pay terdengar bentakan menggelegedek. “Anak haram! Betapa tingginya kepandaianmu sehingga kau begitu kurang ajar terhadap guruku?” cacian itu disusul dengan melompatnya seorang pria bewokan yang mengenakan jubah imam warna kuning. Berbareng lompatan itu, pedangnya menikam punggung Boe Kie, biarpun sebelum menyerang ia mancaci tapi sebab gerakannya cepat luar biasa, maka serangan itu tiada bedanya seperti bokongan.

Pada detik ujung pedang hampir menyentuh punggungnya, tanpa memutar badan, kaki kiri Boe Kie menyambar ke belakang dan dengan gerakan yang tak dapat dilihat orang, kakinya sudah menginjak pedang itu di atas tanah. Dengan menggunakan seantero tenaganya, si imam membetot pedang itu, tapi sedikitpun tidak bergeming.

Perlahan-lahan Boe Kie menengok dan ia segera mengenali, bahwa penyerang itu bukan lain daripada See Hoa Coe yang pernah ditemui di tengah lautan. Imam itu yang sangat berangasan pernah mengeluarkan perkataan kurang ajar terhadap mendiang ibunya In So So. Mengingat itu Boe Kie berduka dan lalu bertanya, “Apakah kau See Hoa Coe Tootiang?”

See Hoa Coe tidak menyahut. Dengan muka kemerah-merahan, ia terus membetot pedangnya dengan sekuat tenaga.

Tiba-tiba sesudah menotol badan pedang dengan tumit

sepatu. Boe Kie mengangkat kakinya. Sebab tidak mendug, si imam terhuyung setindak, tapi berkat kepandaiannya yang tinggi, dengan mengerahkan lweekang, ia segera dapat mempertahankan diri. Tapi, baru saja menggunakan Cian Kin Toei (ilmu memberatkan badan supaya bisa berdiri tetap) semacam tenaga yang datang dari badan pedang mendorongnya. Tenaga itu adalah begitu hebat, hingga tanpa berdaya ia jatuh duduk. Hampir berbareng, terdengar suara “tang!” dan pedang patah dan ia hanya mencekal gagangnya saja.

Bukan main malunya See Hoa Coe, Sang Soe Nio (isteri guru) mengawasinya mencorong dengan sorot mata yang gusar dan ia tahu bahwa ia akan mendapat hukuman. Dengan bingung dan ketakutan, buru-buru ia terbangkit, “anak haram!... “ bentaknya.

Sebenarnya Boe Kie sudah merasa cukup, tapi begitu mendengar cacian “anak haram” yang mencaci juga kedua orang tuanya, darahnya lantas saja meluap. Bagaikan kilat, ia mengibas ranting bwee dan tiga “hiat” di dada See Hoa Coe sudah tertotok. Tapi dengan berlagak pilon ia segera berkata kepada empat lawannya, “para cianpwee boleh lantas mulai!”

“Minggir kau!” bentak Pan Siok Ham.

“Apa belum cukup?”

“Baik,” jawab See Hoa Coe, tapi badannya tak bergerak.

Pan Siok Ham jadi makin gusar, “aku suruh kau minggir, apa kau tak dengar!” teriaknya.

“Baik... baik... soe nio... baik” jawabnya terputus-putus. Tapi ia tetap berdiri tegak.

Tak kepalang marahnya si jago betina. Dia sungguh tak mengerti, mengapa murid itu sungguh kurang ajar. Ia belum

tahu, bahwa beberapa jalan darah See Hoa Coe sudah ditotok Boe Kie. Dengan mata mendelik, ia mendorong keras murid yang dianggapnya bandel itu.

Badan si imam terdorong beberapa kaki, tapi badan dan kaki tangannya tetap tidak berubah.

Sekarang barulah Pan Siok Ham berdua suami tahu sebab musababnya. Mereka heran bercampur kagum. Mereka tak mengerti, bagaimana Boe Kie bisa menotok jalan darah tanpa diketahui mereka. Buru-buru Ho Thay Ciong menotok beberapa hiat di pinggang muridnya untuk membuka jalan darah yang tertutup. Diluar dugaan, See Hoa Coe masih tetap tidak bisa bergerak.

Sambil menunjuk tubuh PH yang bersandar pada YS, Boe Kie berkata, "Beberapa tahun yang lalu, nona kecil itu sudah pernah ditutup jalan darahnya dan mereka dipaksa untuk minum arak beracun, sedang aku sendiri tidak berdaya untuk membuka hiat to yang tertotok. Sekarang muridmu pun mendapat pengalaman yang sama. Kau tak usah heran, ilmu Tiam Hiatt kita berdua memang berlainan.

Melihat berubahnya paras muka para hadirin, Pan Siok Ham merasa jengah dan untuk menutup rasa malunya, tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia segera menikam alis Boe Kie. Hampir berbareng, pedang Ho Thay Ciong menyambar punggung pemuda itu, dan kedua kakek Hwa San Pay-pun lantas mulai menyerang.

Dengan sekali melompat Boe Kie menyelamatkan diri dari empat senjata. Ho Thay Ciong segera mengirim tikaman ke kedua pinggang Boe Kie untuk memaksa pemuda itu menangkis dengan ranting bwee. Sambil mementil golok si kate dengan telunjuk kiri, Boe Kie menotol badan pedang Ho Thay Ciong memutar senjatanya dan memapas cabang yang kecil itu. Ia berpendapat, bahwa

biarpun lawan memiliki kepandaian tinggi, ranting itu takkan bisa melawan tajam dan kerasnya pedang. Diluar dugaan, Boe Kie pun memutar rantingnya dan memukul badan pedang. Tiba-tiba Ho Thay Ciong merasa dorongan dari semacam tenaga lembek sehingga pedangnya terpentak dan menghantam golok si jangkung.

“Aha, Ho Thay Ciong!” seru kakek itu. “Mengapa kau membantu lawan?”

Paras muka Ho Ciang Boen berubah merah, tapi ia tentu saja tidak mau mengaku bahwa pedangnya telah dipukul terpentak oleh pemuda itu.

“Omong kosong!” bentaknya seraya menikam Boe Kie.

Pertempuran lantas berubah dengan hebatnya.

Bagaikan hujan gerimis, Ho Thay Ciong mengirim tikaman-tikaman berantai, sedang isterinya yang bergerak di belakang Boe Kie berusaha menutup jalan mundur pemuda itu. Dari kedua samping kedua kakek Hwa San Pay mencecer dengan pukulan-pukulan terhebat dari Liang Gie To Hoat.

Kedua macam ilmu silat itu yang satu “ceng” yang lain “hoan” berasal dari pat kwa dan pulang ke pat kwa. Dengan lain perkataan, karena sumbernya sama maka meskipun jurus-jurusnya berlainan pada hakekatnya kedua ilmu silat itu bersatu padu. Makin lama keempat tokoh makin saling mengerti dan kerja sama juga jadi makin erat.

Sebelum bergebrak, Boe Kie pun tahu, bahwa keempat lawannya tak boleh dibuat gegabah. Ia hanya tidak menduga, bahwa kerja sama antara Hoan Liang Gie To Hoat dan Ceng Liang Gie Kim Hoat bisa sedemikian hebat dan berkat bantuan antara “yang” dan “Im” kerjasama itu dikatakan tiada cacatnya. Tak ada bagian yang lemah, baik

dalam serangan maupun dalam pembelaannya. Kalau menggunakan senjata biasa, ia masih bisa mendapat bantuan dari senjata itu. Apa mau secara temberang, ia memilih ranting bwec dan sekarang ia menghadapi bahaya besar.

Sesudah bertempur lagi beberapa lama, si kakek kate mendadak menyerang kaki Boe Kie dengan menggulingkan badan di tanah. Boe Kie berkelit ke samping, ia dipaki Pan Siok Ham, “kena!” bentak jago betina itu dan paha Boe Kie sudah tertikam!

Baru saja ia mementil senjata lawan, pedang Ho Thay Ciong sudah menyambar dan golok kedua kakek itu membat kakinya. Dilain detik, Pan Siok Ham sudah lantas saja menikam pula dengan serentak. Keadaan Boe Kie terdesak.

Dalam bahaya, mendadak ia mendapat serupa ingatan. Laksana kilat ia melompat dan bersembunyi di belakang See Hoa Coe. Pan Siok Ham menikam dengan tujuan membinasakan dan bukan hanya untuk menjajal kepandaian. Ujung pedang yang menyambar dengan disertai lweekang, hampir amblas di badan muridnya. Untung juga ia keburu menarik pulang senjatanya, tapi See Hoa Coe sudah berteriak dan mengeluarkan keringat dingin.

Boe Kie jengkel dan bingung. Sesudah bertempur beberapa lama, ia masih juga belum bisa menangkap intisari daripada kedua ilmu silat itu. Sebelum dapat menyelam isinya, ia tak akan bisa memecahkannya. Maka itu, jalan satu-satunya ialah berkelit kian kemari dengan menggunakan See Hoa Coe sebagai tameng. Sambil menggunakan siasat main petak ini, pemuda itu mengeluh, “Boe Kie! Boe Kie! Kau terlalu memandang enteng kepada orang gagah di kolong langit. Sekarang kau menghadapi

bencana. Jika bisa keluar dengan selamat, kau harus ingat baik-baik pelajaran yang pahit ini. Benar juga kata orang, di luar langit masih ada langit, di atas manusia masih ada manusia.”

Pan Siok Ham merasa adanya seperti mau meledak. Kalau tidak dihadap See Hoa Coe, beberapa kali ia bisa menikam pemuda itu. Kalau menuruti napsu, ia ingin membuat putus badan si imam, tapi dengan adanya kecintaan antara guru dan murid, ia tentu saja tidak tega turunkan tangan jahat.

“Ho Hoe jin!” teriak si jangkung. “Kalau kau tidak mau turun tangan terhadap orangmu, biarlah aku yang turun tangan.”

“Sesudahmu!” bentaknya dengan gusar.

Si jangkung lantas saja mengangkat goloknya dan menyabet pinggang See Hoa Coe.

Boe Kie terkejut. Jika kakek itu benar-benar membunuh imam, maka bukan saja ia sendiri terancam kebinasaan, tapi dalam persoalan ini juga akan timbul sengketa baru. Maka itu, dengan menggunakan sinkang, ia mengebut dengan tangan bajunya dan golok si jangkung terpental.

Hampir berbareng si kate membacok. Boe Kie berkelit ke kanan, tapi ia tidak mengubah arah goloknya yang terus menyambar ke pundak See Hoa Coe. Ia membuat gerakannya sedemikian rupa, sehingga seolah-olah tidak keburu mengubah arah atau menarik pulang senjatanya. Tapi di mulut ia berteriak, “See Hoa Coe Tooheng, hati-hati!”

Dengan berbuat begitu, si kate coba menyebar bibit penyakit kepada Boe Kie. Ia mengerti, bahwa jika ia membinasakan See Hoa Coe, ia akan bermusuhan dengan

Koen Loen Pay. Tapi dengan pura-pura tidak keburu menarik pulang senjata, ia bisa memindahkan kedosaan ke atas pundak Boe Kie.

Boe Kie memutar badan dan mendorong dada si kate dengan telapak tangannya. Napas kakek itu menyesak. Buru-buru ia menyambut dengan tangan kiri, tapi goloknya menyambar terus. Untung sungguh, sebelum golok mampir di pundak See Hoa Coe, kedua tangan itu kebentrok dan si kate terhuyung ke belakang, sehingga goloknya pun membacok angin.

Sesudah jiwanya ditolong dua kali, si imam merasa sangat berterima kasih kepada Boe Kie dan berbalik membenci kedua kakek itu. "Kalau bisa hidup terus, aku pasti akan berhitung dengan bangsat kate dan jangkung itu." Katanya di dalam hati.

Dilain pihak, melihat pemuda itu melindungi muridnya. Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham merasa girang. Mereka bergirang sebab dalam usahanya melindungi See Hoa Coe, Boe Kie jadi lebih sukar untuk membela diri. Mereka sedikitpun tidak merasa berterima kasih terhadap lawan yang sudah menolong muridnya dan mereka menyerang makin hebat.

Melihat begitu, tokoh-tokoh Siau Lim, Boe Tong, dan Go Bie menggeleng-gelengkan kepala dan di dalam hati kecil, mereka merasa malu. Kalau pemuda itu binasa, sedikit banyak mereka turut berdosa.

Kedua kakek Hwa San Pay terus menyerang dengan hebatnya, sebentar membabat Boe Kie, sebentar membacok See Hoa Coe. Makin lama Boe Kie makin terdesak. "Tak apa jika aku sendiri yang binasa," pikirnya. "Tapi sangat tidak pantas kalau aku menyeret juga imam ini." Memikir begitu, sambil menghantam si jangkung ia mengibas ranting

bwee dan dengan kibasan itu, ia membuka jalan darah See Hoa Coe.

Sesaat itu, si kate membat kaki See Hoa Coe dan Boe Kie menendang pergelangan tangannya. Dengan cepat kakek itu menarik pulang tangannya. Mendadak si imam yang sudah merdeka mengirim tinju yang tepat mampir di batang hidung si kate, yang lantas saja mengucurkan darah. Kepandaian jago Hwa San Pay itu banyak lebih tinggi daripada si imam. Tapi sebab diserang sedari tidak diduga-duga, ia tidak keburu berkelit lagi.

Kejadian yang lucu itu disambut dengan gelak tertawa.

“See Hoa Coe, mundur kau!” bentak Pan Siok Ham sambil menahan tertawa.

“Baiklah,” jawabnya, “Bangsat jangkung itu masih hutang satu tinju,” tiba-tiba si kate menyapu kaki See Hoa Coe, membacok dan menyikut. “Duk!” sikut kirinya mampir di dada si imam. Tiga gerakan berantai itu adalah salah satu jurus terlihat dari Hwa San Pay. Tubuh See Hoa Coe bergoyang-goyang dan tanpa tercegah lagi, ia muntah darah.

Bagaikan kilat, Ho Thay Ciong menempelkan telapak tangan kirinya di pinggang si murid dan dengan sekali mendorong, tubuh yang tinggi besar itu sudah terpental beberapa tombak jauhnya. Sungguh indah pukulan itu! Katanya, seraya mendongak si kate dan “sret!” pedangnya menikam Boe Kie merupakan bukti bahwa Ciang Boen Jin Koen Loen Pay memang bukan sembarang orang.

Sesudah penghalang menyingkir, keempat jago itu menyerang makin hebat. Dua golok dan pedang berkelabat-kelebat bagaikan titiran dan Boe Kie seolah-olah dikurung dengan sinar senjata. Dengan tenaga dalam yang sangat kuat, ia tidak merasa lelah. Tapi serangan-serangan itu

dengan perubahan-perubahannya yang aneh-aneh dengan sesungguhnya terlampau hebat. Ia mengerti bahwa dalam dua ratus atau tiga jurus lagi, ia akan binasa.

KIOE YANG SIN KANG yang dimiliki Boe Kie didapat dari Kioe Yang Cin Kang gubahan Tat Mo Couw Soe dari India, sedang KIAN KOEN TAY LO IE berasal dari Iran. Kedua ilmu ini boleh dikatakan puncaknya kepandaian manusia. Dilain pihak, kedua ilmu silat Liang Gie itu digubah dari macam-macam ilmu Tiongkok asli yang dicampur dengan kedudukan-kedudukan Pat Kwa dari Boe Ong. Jika seseorang sudah melatih diri sampai pada tingkat tertinggi dari ilmu tersebut maka ia akan banyak lebih lihai daripada orang yang mempunyai KIAN KOEN TAY LO IE Sin Kan. Tapi sebab Kitab Yan Keng (kitab tentang Pat Kwa) sangat sukar dipelajari, maka keempat jago itu baru mengenal kulitnya saja. Kalau bukan begitu, siang-siang Boe Kie sudah binasa.

Sambil bertempur, pemuda itu terus mengasah otak. Kalau mau dengan menggunakan ilmu pengenteng badan dengan mudah ia bisa meloloskan diri dari kepungan. Keempat tokoh itu tak akan mampu mengejanya. Akan tetapi jika ia lari, tujuannya yaitu mendamaikan permusuhan antara enam partai dan Beng Kauw akan gagal sama sekali. Sesudah memikirkan bolak-balik, ia mengambil keputusan untuk bertahan terus dan baru menyerang sesudah keempat lawannya lelah. Tapi diluar dugaan, keempat orang tua itu memiliki tenaga dalam yang sangat kuat dan aneh sampai kapan baru menjadi letih.

Biarpun sudah berada di atas angin, di dalam hati keempat jago itu merasa sangat tidak enak. Mereka merasa malu pada diri sendiri. Dengan mengingat kedudukan dan nama mereka, jangankan empat lawan satu, sedang satu lawan satupun sudah sangat hilang muka. Lebih daripada

itu, sesudah bertempur tiga empat ratus jurus, mereka belum juga bisa merobohkan Boe Kie. Untung juga, pemuda itu sudah lebih dahulu menjatuhkan pendeta suci Kong Seng. Sehingga kalau malu, malu beramai-ramai.

Makin lama Boe Kie makin terdesak, tapi tak gampang-gampang ia bisa dilukai. Pada detik-detik yang berbahaya ia selalu dapat menyelamatkan diri dengan berkelit atau menangkis dengan ranting bwee yang disertai sin kang.

Dilain pihak, keempat tokoh itu mempunyai pengalaman luas dan kenyang menghadapi lawan berat. Makin lama bertempur, mereka makin tidak berani berlaku sembrono. Seraya mengempos semangat, mereka mendesak setingkat demi setingkat.

Para tetua keempat partai mengikuti jalan pertandingan dengan penuh perhatian dan saban-saban memberi penjelasan serta petunjuk kepada murid-murid mereka yang berdiri di sekitar lapangan.

“Lihatlah kamu semua,” kata Biat Coat Suthay kepada murid-muridnya. “Ilmu silat pemuda itu sangat luar biasa. Tapi keempat pemimpin dari Koen Loen Pay dan Hwa San Pay sudah menjepitnya, sehingga ia tidak bisa bergerak lagi. Ilmu silat dari Tiong Goan tak akan bisa ditandingi oleh segala ilmu siluman dari See Hek. Liang Gie berubah menjadi Soe siang dan Soe siang berubah menjadi Pat Kwa. Dalam ilmu silat itu terdapat 8 kali delapan 64 kie pian (perubahan yang luar biasa) dan kali empat puluh empat teng pian (perubahan yang sudah tetap) enam puluh empat dikali dengan enam puluh empat sehingga sama sekali ada empat ribu sembilan puluh enam perubahan. Diantara macam-macam ilmu silat di kolong langit, ilmu silat Liang Gie lah yang mempunyai banyak perubahan.”

Sedari Boe Kie turun ke gelanggang. Cioe Coe Jiak

sangat berkhawatir akan keselamatannya. Karena sangat disayang oleh sang guru, nona itu sudah diberi pelajaran kitab Ya keng. Sekarang dengan menggunakan kesempatan baik, ia segera berkata dengan suara nyaring. “Soe hoe, menurut pendapat teecoe, biarpun jurus-juruanya sangat beraneka warna, intisari dari Cong Han Siang Gie ialah Thay Kek menjadi Im Yang Liang Gie. Yang terdiri dair Thay Yang dan Siau w Im. Inilah yang dinamakan Siau w Yang dan Thay Im. Inilah yang dinamakan Soe Sian. Kalau tidak salah meskipun pukulan-pukulan keempat cianpwee itu hebat luar biasa, tetapi yang paling lihai adalah po hoatnya (tindakannya).” Karena ia menggunakan bicara dengan menggunakan tenaga dalam tanpa merasa semua orang menengok kepadanya.

Meskipun sedang bertempur mati-matian, kuping dan mata Boe Kie tetap berwaspada terhadap keadaan di luar gelanggang dan setiap perkataan nona Cioe didengar tegas olehnya. “mengapa ia bicara begitu keras?” tanyanya di dalam hati. “Apakah ia sengaja ingin memberi petunjuk kepadaku?”

“Penglihatanmu sedikitpun tak salah,” kata Biat-Coat. “Aku merasa girang, bahwa kau bisa menangkap intisari dari ilmu silat para cianpwee.”

“Ya,” kata pula si nona pada diri sendiri. “Kian di selatan, koen di utara, loodi di timur, kan di barat, cin di timur laut, twie di tenggara, soen di barat daya, gin di barat laut. Dari cin sampai Kian dinamakan soen (menurut) dari soen sampai koen dinamakan gek (melawan).” Sesudah berdiam sejenak, ia berkata lagi dengan suara lebih keras. “Soehoe, tak salah, tepat seperti yang diajar olehmu, Ceng Liang Gie Kiam Hoat dari Koen Loen Pay adalah Soen yang meliputi kedudukan dari Cin sampai pada Kian. Hoan Liang Gie To Hoat dari Hwa San Pay ialah Gek yang

meliputi kedudukan dari Soen sampai papa Koen. Soehoe, bukankah begitu?”

Mendengar perkataan muridnya, Biat-coat jadi girang sekali. Ia mengangguk beberapa kali dan berkata. “Anak, kau tidak menyia-nyiakan capai lelahku.” Nenek itu adalah manusia yang paling jarang memuji orang. Perkataannya itu adalah pujian tertinggi yang dapat diberikan olehnya.

Dalam girangnya, Biat-coat sedikitpun tidak memperhatikan suara Cie Jiak yang sebenarnya terlampau nyaring. Tapi banyak orang sudah melihat keluarbiasaan itu.

Melihat banyak mata ditujukan kepadanya, Cie Jiak lantas saja pura-pura tergirang-girang dan berkata sambil menepuk-nepuk tangan. “Soehoe, benar, Soe-siang ciang dari Go bie pay kita, dalam bundarnya terdapat persegi, Im dan Yang saling bantu membantu. Yang bundar yang berada di luar, adalah “Yang”. Yang persegi, yang di tengah-tengah, ialah “Im”. Yang bundar, yang bergerak dinamakan “Thian” (langit). Yang persegi, yang diam (tenang), dinamakan “Tee” (bumi). Dengan demikian, dalam ilmu silat kita itu terdapat Langit, Bumi, Im, Yang, persegi, bundar, bergerak dan diam. Menurut pendapatku, Soesiang ciang lebih unggul setingkat daripada Ceng hoan Liang gie.”

Biat coat yang memang selalu merasa bangga akan kelihayannya Soe siang ciang jadi makin girang, “Tak salah apa yang dikatakan olehmu” katanya selalu bersenyum. “Akan tetapi, kelihayan ilmu silat itu tergantung atas kepandaian dan tenaga dalam diri orang yang menggunakannya.

Diwaktu kecil, Boe Kie sering mendengar ceramah-ceramah mengenai pelajaran kedudukan Pat-kwa, karena

Ya-keng adalah kitab yang terutama dipelajari oleh murid2 Boe tong dan lweekang Boe tong pay juga berdasarkan kitab itu.

Mendengar perkataan nona Cioe mengenai Soe siang ciang, Soen dan Gok, ia terkejut. Ia segera memperhatikan po hoat (tindakan) dan jurus2 keempat lawannya dan benar saja, semua itu berdasarkan perubahan2 dari Soe siang Pat kwa. Sekarang ia mengerti, mengapa Kian koen Tay lo ie tidak bisa bergerak.

Pada hakekatnya, kalau sama-sama sudah mencapai puncak kesempurnaan, ilmu silat See hek tidak akan bisa menandingi ilmu dari Tiong goan. Bahwa Boe Kie masih terus bisa mempertahankan diri adalah karena ia sudah memiliki ilmu See hek sampai pada tingkat yang tertinggi, sedang keempat lawannya baru mengenal kulit-kulit dari ilmu silat Tiongoan itu. (See hek Daerah barat).

Dalam sekejap ia sudah dapat memikirkan beberapa cara untuk merobohkan lawannya itu. Tapi ia masih bersangsi. "Kalau kini aku menjatuhkan mereka, Biat coat akan mendusin dan menggusari nona Cioe," pikirnya. "Nenek itu sangat kejam. Ia dapat melakukan perbuatan apapun jua."

Maka ia tak lantas mengubah cara bersilatnya. Tapi sekarang, berbeda daripada tadi, ia bisa melayani dengan tenang sambil memperhatikan jurus-jurus lawan. Makin lama ia makin tahu seluk-beluk Ceng-hoan Liang gie.

Sementara itu, melihat keadaan Boe Kie tak berubah, Cie Jiak jadi makin bingung.

"Dalam repotnya melayani musuh, ia tentu tak bisa lantas menangkap ilmu silat yang sangat tinggi itu," pikirnya. Melihat Boe Kie makin terdesak, ia jadi nekat.

Sambil menghunus pedang, ia melompat masuk ke dalam gelanggang. “Soe wie Cianpwee!” serunya. Jika kalian tidak bisa merobohkan bocah itu, biarlah aku yang mencoba-coba.”

Ho Thay Ciong jadi gusar. “Jangan rewel! Minggir kau!” bentaknya.

Alis Pan Siok Ham berdiri. “Pernah apa kau dengan bocah itu?” tanyanya dengan suara keras. “Kau mau melindungi dia? Koen loen pay tak boleh dibuat permainan.”

Karena topengnya dilucuti, paras muka Cie Jiak lantas saja berubah merah.

“Cie Jiak balik!” bentak Biat-coat.

“Koen-loen-pay tidak boleh dibuat permainan. Apa kau tidak mendengar?”

Boe Kie merasa sangat berterima kasih. Dia merasa, bahwa mereka terus berlagak terdesak, si nona pasti akan mencari lain daya upaya untuk membantu dirinya. Kalau hal itu dilihat oleh Biat-coat, Cie Jiak bisa celaka. Maka itu, ia lantas tertawa terbahak-bahak. “Aku adalah pecundang dari Go-bie-pay”, katanya. “Aku pernah ditawan Biat-coat Soethay, memang benar Go-bie-pay lebih unggul daripada Koen-loen pay”. Seraya berkata begitu, ia maju dan tidak ke kiri. Kini tangan kanannya yang memegang ranting bwee membat ke bawah.

Kesiuran angin yang dahsyat itu, lantas saja menghantam punggung si kate. Pukulan dan tindakan Boe Kie dilakukan dengan tenaga dan waktu yang tepat, sehingga tanpa merasa, golok si kate menyambar ke arah Pan Siok Ham. Pemuda itu ternyata memukul dengan Kian koen Tay-lo-ie Sin-kang dan bertindak menurut kedudukan

Pat kwa. Dalam kagetnya, si jago pedang betina menangkis dengan pedangnya. “Trang!”, tangkisannya berhasil, tapi golok si jangkung sudah menyusul.

Untuk menolong istrinya, Ho Thay Ciong melompat dan menangkis golok si jangkung.

Boe Kie menepuk dengan telapak tangannya dan golok si kate membacok kempungan Ho Thay Ciong. Pan Siok Ham gusar. Dengan beruntun ia mengirim tiga serangan berantai, sehingga si kate repot. “Hei! Jangan kena diakali si bangsat kecil itu!” teriaknya.

Kini Ho Thay Ciong mendusin. Seraya menikam Boe Kie. Dengan Tay-lo-ie Sin kang, pemuda itu menyambut pedang Ho Thay Ciong yang lintas saja berubah arah dan menyambar pundak si jangkung.

Si jangkung berteriak-teriak bahna gusarnya. Dengan sekuat tenaga ia membacok kepala Ho Thay Ciong.

Si kate buru-buru berteriak, “Soetee, jangan kalap! Itu semua perbuatan si bocak. Celaka!” Pada detik itu, pedang Pan Siok Ham berkelebat di pundaknya.

Dalam sekejap kedua kakek Hwa san pay sudah terluka enteng, digores pedang kawan sendiri. Gerakan-gerakan kedua golok dan kedua pedang jadi kalang kabut. Bacokan, babatan, papasan, tikaman yang ditujukan ke tubuh Boe Kie selalu berubah arah dan menghantam kawannya sendiri.

Kini semua orang bisa lihat, bahwa itu semua perbuatan Boe Kie. Tapi ia tak tahu, ilmu apa yang digunakan pemuda itu. Yang tahu hanyalah Yo Siauw seorang. Tapi iapun hampir tidak percaya, bahwa seorang manusia bisa memiliki Kian koen Tay-lo-ie Sin-kang sampai pada taraf yang begitu tinggi.

Untuk melawan, Pan Siok Ham memberi isyarat dengan teriakan. “Mutar ke Boe-bong wie!...” Tapi itu semua tak menolong sebab Kian-koen Tay-lo ie Sin-kang sudah menguasai mereka dari delapan penjuru. Mati-matian ia coba memberontak. Tapi semua sia-sia saja setiap gerakan atau bacokan pasti menikam kawannya sendiri.

“Soeko, apa tak baik kau mengurangi sedikit tenagamu?” teriak si jangkung sambil menangkis golok kakak seperguruannya.

“Aku bacok bangsat kecil itu, bukan kau?” kata si kate.

“Soeko, hati-hati!” teriak si jangkung. “Bacokan ini mungkin akan berbalik...” Benar saja goloknya menyambar sang kakak.

Tiba-tiba dengan paras muka menyeramkan, Pan Siok Ham melemparkan pedangnya. “Ini benar,” pikir si kate yang lantas saja turut membuang senjatanya dan kemudian menendang Boe Kie. Mendadak pedang Ho Thay Cong menyambar mukanya dan sebab telah tak bersenjata, buru2 ia menundukkan kepala. “Lepaskan senjata!” teriak Pan Siok Ham. Mendengar perintah sang isteri, Ho Ciang-boen segera melontarkan pedangnya jauh2. Sambil membuang goloknya, si jangkung menjambret leher Boe Kie. Ia merasa telapak tangannya menyentuh benda keras dan ia segera mencengkeram. Sedetik kemudian ia terkesiap, sebab yang dicengkeramnya bukan lain daripada gagang goloknya sendiri yang dipulangkan oleh Boe Kie dengan menggunakan Kian-koen Tay-lo-ie Sin Kang.

“Aku tak mau menggunakan senjata!” teriak si jangkung seraya melemparkan lagi goloknya. Boe Kie miringkan badan dan menangkap pula senjata itu yang sekali lagi dipulangkan ke tangan lawan. Kejadian itu terulang beberapa kali. Dalam kaget dan kagumnya si jangkung

tertawa terbahak-bahak. “Bangsat bau, kau benar-benar mempunyai ilmu siluman!” teriaknya.

Sementara itu, si kate dan suami isteri Ho sudah menyerang dengan tangan kosong. Ilmu silat tangan kosong dari Hwa san dan Koen loen tidak kalah hebatnya dari ilmu silat dengan memakai senjata. Tapi pemuda itu licin bagaikan ikan di air. Pada detik-detik berbahaya, ia selalu bisa menyelamatkan diri, akan kemudian balas menyerang. Sampai di situ, keempat jago mengerti bahwa mereka tak akan bisa mendapat kemenangan.

“Bangsat bau! Awas senjata rahasia!” teriak si jangkung. Ia mendeheh dan menyembur Boe Kie dengan riaknya. Boe Kie berkelit dan dengan menggunakan kesempatan itu, si jangkung melontarkan goloknya. Tiba-tiba ia berteriak, “Celaka! Maaf!” Apa yang sudah terjadi? Dengan tangan kiri Boe Kie mengibas riak itu yang berbalik dan mampir di dahi Pan Siok Ham.

Si ratu Koen loen jadi kalap. Sekarang ia nekad. Ia mengambil keputusan untuk mati bersama-sama Boe Kie. Sambil mementang sepuluh jarinya dan berdiri di belakang Boe Kie untuk mencegat jalan mundur pemuda itu. Melihat kesempatan baik, Ho Thay Ciong juga menubruk. Ia merasa pasti kali ini bocah bau itu tak akan bisa meloloskan diri.

Seraya bersiul nyaring, badan Boe Kie mendadak melesat ke atas dan begitu berada di tengah udara, ia mengerahkan Kian koen Tay lo Ie Sin kang dan mengibas kedua tangannya dengan gesit dan cekatan. Sesudah itu ia lantas memutar badan dan dengan gerakan yang sangat indah tubuhnya melayang ke muka bumi dan hinggap pada jarak kurang lebih setombak dari tempat semula.

Hasil perbuatan Boe Kie sangat menakjubkan!

Ho Thay Ciong memeluk pinggang isterinya, Pan Siok Ham mencengkeram pundak sang suami, sedang si kate dan si jangkung juga saling peluk erat-erat. Sesudah berkuat sejenak, keempat jago itu sama-sama roboh.

Dilain detik suami isteri Ho mendusin dan dengan paras muka kemerah-merahan mereka melompat bangun.

“Mampus kau!” teriak si jangkung. Celaka! ... sial!...

“Lepas!” seru si kate.

Dengan malu bercampur gusar, kedua kakek itu pun terbangkit.

“Bangsat bau!” teriak si jangkung. “Ini bukan pieboe. Kau menggunakan ilmu siluman. Kau bukan enghiong.”

Si kate mengerti, bahwa pertempuran tak guna dilangsungkan lagi. Makin lama mereka akan menderita makin hebat. Sambil mengangkat kedua tangannya ia berkata, “Sin kang tuan tinggi luar biasa, aku si tua belum pernah melihat kepandaian yang semacam itu. Hwa san pay menyerah kalah.”

“Maaf”, jawab Boe Kie sambil membalas hormat. “Boanpwe menang sebab kebetulan. Kalau tadi para Cianpwee tak menaruh belas kasihan, siang-siang Boanpwee sudah binasa di bawah golok dan pedang Cenghoan Liang gie.” Dengan berkata begitu Boe Kie bicara sejujurnya. Kalau tak dibantu Cie Jiak, ia memang bakal celaka.

Si jangkung girang. “Bagus! Kau tahu, bahwa kau menang sebab kebetulan,” katanya.

“Apakah aku boleh tahu she dan nama Jie wie Cianpwee yang mulia?” tanya Boe Kie. “Kalau belakang hari kita bertemu pula, boanpwee bisa memanggil dengan panggilan

yang benar.”

Si jangkung tertawa lebar dan menjawab. “Soeko ku ialah Wie...”

“Tutup mulut!” bentak si kate. Ia menengok kepada Boe Kie dan berkata pula. “Sebagai jenderal yang keok kami merasa sangat malu. Tuan tak perlu tahu nama kami yang hina dina.” Sesudah berkata begitu, ia masuk ke dalam barisan Hwa san pay. Si jangkung tertawa nyaring. “Dalam peperangan, menang atau kalah adalah kejadian lumrah,” katanya. “Bagiku tak menjadi soal.” Ia menjemput dua batang golok yang menggeletak di tanah dan kemudian balik ke barisannya sendiri.

Sementara itu Boe Kie sudah menghampiri Sian Ie Thong dan menotok jalan darahnya. “Sesudah pertempuran selesai, aku sekarang mau mengobati kau,” katanya. “Aku menotok jalan darahmu untuk mencegah naiknya racun ke jantung.” Di detik itu, mendadak ia merasai kesiuran angin dingin di belakangnya dan rasa perih di punggungnya. Ia terkesiap, kakinya menotol bumi dan badannya melesat ke atas.

“Cres... cress...” disusul dengan teriakan menyayat hati.

Di tengah udara ia memutar badan dan ia mendapat kenyataan dua batang pedang suami isteri Ho Thay Ciong sudah amblas di dada Sian Ie Thong!

Sebagai orang yang mempunyai kedudukan dan kepandaian tinggi dan sebagai orang yang selalu bangga akan kepandaiannya, Ho Thay Ciong dan Pak Siok Ham merasa penasaran, bahwa mereka telah roboh dalam tangannya seorang pemuda yang tak dikenal dalam rimba persilatan. maka itu, tanpa memperdulikan pantas atau tidak pantas selagi Boe Kie membungkuk untuk menotok jalan darah Sian Ie Thong, ia membokong dengan pukulan

yang dinamakan “Boe seng Boe sek” (tak ada suaranya, tak ada warnanya).

Boe seng Boe sek adalah salah satu pukulan terhebat dari Koen loen pay. Pukulan itu harus didalami oleh dua orang yang tenaga dalamnya kira-kira bersama. Dua tenaga yang keluar dari pukulan itu saling bertentangan, sehingga sebagai akibatnya, suara yang bisa terdengar dalam menyambarnya senjata menjadi hilang. Itulah sebabnya mengapa jurus ini dinamakan “Boe seng Boe sek.”

Diluar dugaan, sesudah memiliki Kioe yang Sin kang, panca indera Boe Kie lebih tajam dan gerakannya cepat luar biasa. Tapi meskipun begitu, bajunya robek dan kulitnya kena juga digores pedang. Karena suami isteri Ho tidak keburu menarik pulang senjata mereka, maka yang menjadi korban adalah Sian Ie Thong.

Semua orang menjadi gempar.

Sebab sudah ketelanjur, bagaikan kalap kedua pemimpin Koen loen pay itu segera menerjang Boe Kie. Sesudah mendapat malu besar mereka mengambil keputusan untuk mengadu jiwa. Pedang mereka menyambar-nyambar dan setiap serangan adalah serangan untuk binasa bersama-sama musuh.

Tiba2 Boe Kie mendapat serupa ingatan. Ia berjongkok dan menjemput sedikit tanah yang sesudah dicampur dengan keringat pada telapak tangannya, lalu dibuat menjadi dua butir pel. Di lain saat Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham menyerang dari kiri kanan. Boe Kie melompat ke samping mayat Sian Ie Thong dan berlagak mengambil sesuatu dari saku mayat. Kemudian ia memutar badan dan menghantam kedua lawan itu dengan telapak tangan, dengan menggunakan tujuh bagian tenaga. Dengan berbareng suami-isteri Ho merasai tekanan hebat pada dada

mereka dan napas mereka menyesak. Cepat-cepat mereka membuka mulut untuk menyedot hawa segar. Tiba-tiba Boe Kie mengayun kedua tangannya dan kedua pel tanah itu masuk ke dalam tenggorokan Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham. Mereka batu-batuk, tapi kedua “yo-wan” sudah masuk ke dalam perut.

Paras muka kedua suami isteri itu lantas saja berubah pucat. Mereka melihat Boe Kie mengambil sesuatu dari saku Sian Ie Thong. Apalagi kalau bukan racun?

Mengingat penderitaan Sian Ie Thong, bulu roma mereka bangun semua. Pan Siok Ham sudah lantas merasa pusing dan badannya bergoyang-goyang.

“Di dalam sakunya Sian Ie Thong selalu membawa-bawa ulat sutera emas yang dibungkus dengan lilin,” kata Boe Kie dengan suara tawar. “Kalian masing-masing sudah menelan sebutir lilin, kalau Jie wie cianpwee bisa memuntahkannya sebelum lilin melumer di dalam perut, mungkin sekali jiwa kalian masih bisa ditolong.

Sambil mengerahkan lweekang, Ho Thay Ciong dan isterinya segera berusaha untuk memuntahkan “yo-wan” itu. Dengan tenaga dalamnya yang sangat kuat, beberapa saat kemudian mereka berhasil mengeluarkan tanah itu yang sudah tercampur dengan cair kantong nasi.

Si kakek jangkung dari Hwa san pay lantas saja mendekati dan setelah melihat apa yang keluar dari perut, ia tertawa dan berkata, “Aduh! Itulah tai ulat sutera emas. Ulat itu mengeram dalam perutmu dan berak.”

Kaget dan gusarnya ratu Koen loen pay sukar dilukiskan. Dengan sekuat tenaga ia menghantam si jangkung yang iseng mulut. Kakek nakal itu melompat balik ke barisannya dan seraya menuding Pan Siok Ham, ia berteriak, “Perempuan galak! Kau sudah membunuh Ciang bun jin

dari partai kami dan Hwa san pay pasti tak akan menyudahi perbuatanmu itu.”

Suami isteri Ho terperanjat. Meskipun berdosa besar, Sian Ie Thong adalah seorang Ciang bun jin. Mereka mengerti bahwa kesalahan tangan itu akan berekor panjang dan hebat, tapi dalam menghadapi kebinasaan segera, mereka tak sempat menghiraukan lagi bahaya di belakang hari. Mereka tahu bahwa di dalam dunia hanyalah Boe Kie yang bisa menolong mereka. Tapi mengingat perbuatan mereka dahulu hari, apakah pemuda itu sudi mengangsurkan tangan?

Boe Kie tertawa tawar dan berkata dengan suara tawar pula. “Jie wie tak usah takut, walaupun Kim-can sudah berada dalam perut enam jam kemudian barulah racunnya mengamuk. Sesudah membereskan urusan besar ini, boanpwee pasti akan menolong. Boanpwee hanya berharap Ho Hoejin jangan memaksa aku minum arak beracun.”

Biarpun disindir, kedua suami isteri itu menjadi bingung. Tapi mereka merasa malu hati untuk mengucapkan terima kasih dan sambil menundukkan kepala, mereka lalu kembali ke barisan sendiri.

“Cobalah Jie wie minta empat butir Giok tong Hek seng tan dari Khong tong pay, kata Boe Kie. “Obat itu bisa menahan naiknya racun ke jantung.”

Ho Thay Ciong mengangguk dan segera memerintahkan salah seorang muridnya minta pel itu dari pemimpin Khong tong pay.

Dalam hati Boe Kie tertawa geli. Giok tong Hek sek tan memang obat pemunah racun, tapi obat itu mengakibatkan sakit perut selama dua jam. Sesudah menelannya, perut suami isteri Ho sakit bukan main. Mereka makin ketakutan dan menduga racun sudah mulai mengamuk. Mereka tak

pernah mimpi bahwa mereka dikelabui oleh pemuda itu.

Sementara itu Biat coat Soethay berkata kepada Song Wan Kiauw. “Song Thay hiap, antara enam partai hanya ketinggalan dua partaimu dan partai kami. Partai kami kebanyakan terdiri dari kaum wanita. Maka itu Song Tayhiap lah yang harus bertindak.”

“Siauw too sudah dikalahkan oleh In Kouwcoe,” jawab Wan Kiauw. “Kiam-hoat Soethay tinggi luar biasa dan Soethay pasti bisa menakluki bocah itu.”

Biat-coat tersenyum tawar dan seraya menghunus Ie thian kiam, ia bertindak masuk ke dalam gelanggang.

Se-konyong2 Jie hiap Jie Lian Cioe keluar dari barisan Boe tong pay. Sedari tadi dengan rasa kagum dan heran ia memperhatikan ilmu silat Boe Kie. “Walaupun lihay belum tentu Biat-coat Soethay bisa melawan empat jago dari Hwa san dan Koen-loen,” pikirnya. “Kalau ia kalah Boe tong pay jua kalah, maka usaha enam partai akan gagal sama sekali. Biarlah aku yang menjadi lebih dulu.” Memikir begitu ia segera menyusul Biat-coat dan berkata. “Soethay, biarlah kami berlima saudara yang lebih dulu mengadu ilmu dengan pemuda itu. Paling belakang barulah Soethay maju dan aku merasa pasti Soethay akan memperoleh kemenangan.”

Maksud Jie Lian Cioe cukup terang. Boe tong pay dikenal sebagai partai yang mengutamakan latihan lweekang. Kalau ilmu pendekar Boe tong dengan bergiliran melayani pemuda itu, maka andai kata mereka tak mendapat kemenangan, pemuda itu pasti akan lelah sekali. Sesudah dia lelah, Biat coat maju untuk merobohkannya.

Si nenek mengerti maksud Jie Lian Cioe. Ia mendongkol dan berkata dalam hati. “Siapa sudi menerima budi Boe tong pay? Dengan cara begitu biarpun menang,

kemenangan itu bukanlah kemenangan gemilang!” Ia sombong memandang rendah kepada semua manusia. Meskipun sudah menyaksikan kelihayan Boe Kie, di dalam hati ia merasa bahwa jago dari lain-lain partai adalah manusia-manusia tolol. Ia tak percaya bahwa ia tak bisa merobohkan pemuda itu.

Maka itu seraya mengibaskan tangan jubah ia berkata, “Jie Jie hiap balik saja! Sesudah dihunus, Ie thian kiam tak bisa dimasukkan lagi ke dalam sarungnya sebelum bertempur.”

“Baiklah,” kata Jie Lian Cioe yang segera kembali ke barisannya.

Sambil melintangkan pedang mustika di dadanya, Biat coat menghampiri Boe Kie. Ie thian kiam dibenci dan ditakuti Beng kauw. Anggota Beng kauw yang binasa karena pedang itu sukar dihitung jumlahnya. Sekarang, melihat si nenek maju dengan pedang terhunus, mereka semua berkuatir tercampur gusar dan beramai-ramai mereka mencaci Biat coat.

Si nenek tertawa dingin, “Jangan rewel kalian!” bentaknya. “Kalian tunggulah! Sesudah membereskan bocah itu, aku akan segera membereskan kalian semua.”

In Thian Ceng tahu Ie thian kiam sukar dilawan. “Can Siauw hiap, senjata apa yang ingin digunakan olehmu?” tanyanya.

“Aku tak punya senjata,” jawabnya. “Bagaimana pikiran Loo ya coe?” Di dalam hati ia memang merasa jeri terhadap pedang mustika itu.

Perlahan-lahan sang kakek menghunus pedang yang tergantung di pinggangnya. “Terimalah Pek hong kiam ini,” katanya. “Meskipun tidak bisa menandingi Ie thian kiam

dari bangsat perempuan itu, pedang ini senjata yang jarang terdapat dalam dunia Kangouw.” Seraya berkata begitu, ia menyentil badan pedang yang lantas saja membengkok karena lemas seperti ikat pinggang. Satu suara “uunng !” yang nyaring bersih lantas saja terdengar dan badan pedang pulih kembali seperti sedia kala. (Pek hong kiam – Pedang bianglala putih).

Dengan sikap menghormat Boe Kie menyambuti pedang itu. “Terima kasih,” katanya sambil membungkuk.

“Pedang itu sudah mengikuti aku selama puluhan tahun dan sudah membunuh banyak sekali manusia rendah,” kata In Thian Ceng. “Kalau hari ini dia bisa membunuh bangsat perempuan itu, biarpun mati loohoe merasa puas.”

“Boanpwee akan perbuat apa yang boanpwee bisa,” kata Boe Kie.

Sambil menundukkan ujung pedang ke muka bumi dan memegang gagang pedang Pek hong kiam dengan kedua tangan, pemuda itu berkata kepada Biat coat. “Kiam hoat boanpwee sudah pasti bukan tandingan Soethay dan sebenar-benarnya boanpwee tidak berani melawan Cianpwee. Cianpwee pernah menaruh belas kasihan kepada para anggota Swie kim kie, mengapa sekarang Cianpwee tidak bisa menaruh belas kasihan kepada boanpwee?”

Alis si nenek lantas saja turun. “Kawanan setan Swie kim kie ditolong olehmu,” katanya dengan suara menyeramkan. “Biat coat Soethay belum pernah mengampuni orang. Sesudah menang baru kau boleh membuka bacot.”

Para anggota Lima Bendera Beng kauw, yang sangat membenci nenek itu, lantas saja berteriak-teriak.

“Bangsat tua! Kalau kau benar-benar jagoan coba kau

bertanding dengan tangan kosong melawan Can Siauwhiap.”

“Kiam hoatmu cetek sekali. Yang diandalkan olehmu hanyalah pedang Ie thian kiam.”

“Apa kau rasa kau bisa menang?”

Dan sebagainya.

Biat coat tidak memperdulikan cacian dan ejekan itu. “Hayo mulai!” katanya dengan nyaring.

Boe Kie sebenarnya belum pernah belajar ilmu pedang. Mendengar undangan si nenek ia bersangsi. Tiba-tiba ia ingat Liang gie Kiam-hoat dari Ho Thay Ciong yang lihay dan indah. Ia segera mengangkat pedang dan membabat. “Siauwhiap! Toan in dari Hwa san pay!” seru Biat coat dengan heran (Siauwhiap Toan in – memapas tembok memotong awan).

Bagaikan kilat si nenek menikam dari samping. Dalam gebrakan pertama itu, tanpa menangkis serangan, ia balas menyerang. Dengan lweekang yang hebat, ujung Ie thian kiam menyambar pusar pemuda itu.

Boe Kie berkelit ke samping, tapi sebelum ia berdiri tegak pedang Biat coat sudah meluncur di tenggorokannya. Boe Kie terkesiap. Dengan bingung ia menggulingkan diri di tanah. Tapi sebelum ia melompat bangun, angin dingin sudah menyambar-nyambar di lehernya. “Celaka!” ia mengeluh, ujung kakinya menotol tanah dan badannya melesat ke atas. Ia berhasil menyelamatkan jiwa dari satu kedudukan yang hampir tidak mungkin dilakukan oleh seorang manusia. Baru saja hadirin mau bersorak, si nenek sudah melompat dan pedangnya diangkat untuk memapaki tubuh pemuda itu.

Detik itu tubuh Boe Kie sedang melayang turun ke

bawah. Karena berada di tengah udara, ia tidak bisa berkelit lagi. Ie thian kiam menyambar! Hati Boe Kie mencelos. Satu diantara dua: kalau bukan kedua kakinya, badannya akan terbabat kutung!

Pada saat yang sangat berbahaya, Kian koen Tay lo ie memberi reaksi yang wajar. Tanpa memikirkan lagi, ia menyentuh ujung Ie thian kiam dengan ujung Pek hong kiam. "Trang!" Pek hong kiam melengkung dan membal. Dan dengan menggunakan tenaga membal itu, badan Boe Kie sekali lagi melesat ke atas!

Biat coat benar-benar tidak mengenal kasihan. Ia melompat dan membabat tiga kali beruntun. Badan Boe Kie sudah melayang ke bawah. Ia tidak bisa berbuat lain daripada menangkis "Trang." Pek-hong kiam kutung dua! Dengan hati mencelos ia menepuk ubun-ubun (embun-embunan) segera membabat pergelangan tangannya. Sebab babatan itu cepat luar biasa, ia tidak keburu menarik pulang tangannya. Dalam keadaan demikian, ia hanya bisa menolong diri dengan satu jalan. Dengan kecepatan yang hampir tiada taranya, ia menyentil badan Ie thian kiam dan berbareng dengan meminjam tenaga sentilan itu, tubuhnya terbang ke tempat yang lebih selamat.

Lengan Biat coat kesemutan, telapak tangannya seperti juga terbeset dan Ie thian kiam hampir terlepas dari tangannya! Ia terkesiap. Ia menengok dan Boe Kie dengan tangan mencekal peang buntung, berarti dalam jarak dua tombak lebih.

Itulah gebrakan-gebrakan yang sungguh jarang terlihat dalam Rimba Persilatan!

Dalam sekejap mata itu, Biat coat menyerang delapan kali setiap jurus, jurus membinasakan. Delapan kali Boe Kie memunahkan serangan itu, delapan kali ia melolos dari

lubang jarum. Baik serangan, maupun pembelaan diri, sama-sama mencapai puncak kehebatan, puncak keindahan. Semua orang menahan napas. Mereka hampir tak percaya, bahwa apa yang dilihat mereka adalah suatu kenyataan.

Sesudah lewat sekian lama barulah terdengar sorak sorai gegap gempita.

Bagaikan patung Boe Kie berdiri tersu sambil memegang pedang buntung. Ia merasa sudah jatuh di bawah angin. Ia tak tahu, bahwa Ie thian kiam disentil, lengan si nenek kesemutan dan kalau ia menyerang terus, ia sudah mendapat kemenangan. Memang Boe Kie kurang pengalaman.

Walaupun beradat tinggi, Biat coat sekarang mengakui kelihayan pemuda itu. "Tukar senjatamu dan mari kita bertempur lagi," katanya.

Dengan rasa menyesal Boe Kie mengawasi pedang buntung itu. Di dalam hati ia berkata, "Gwakong menghadihkan pedang mustika ini kepadaku dan aku sudah merusakkannya. Sungguh tak enak... senjata apalagi yang bisa melawan Ie thian kiam?"

Selagi bersangsi, tiba-tiba Cioe-Tian berteriak. "Aku punya sebuah golok mustika. Kau ambillah!"

"Ie thian kiam terlalu hebat, sahut Boe Kie. "Boanpwee kuatir senjata Cianpwee akan menjadi rusak."

"Biar dirusak", kata Cioe-Tian. "Kalau kau kalah, kami semua mati. Perlu apa golok mustika itu?"

Boe Kie anggap perkataanitu memang tak salah, maka tanpa berkata apa-apa lagi ia menghampiri Cioe Tian untuk mengambil goloknya.

“Thio Kongcoe, kau harus menyerang, tak boleh hanya membela diri,” bisik Yo Siau w ketika Boe Kie lewat di depannya.

Mendengar panggilan “Thio Kongcoe” Boe Kie kaget, tapi ia segera mengetahui mengapa Yo Siau w menggunakan istilah itu. Yo Poet Hwie sudah mengenali dirinya dan memberitahukan kepada ayahandanya. Terima kasih atas petunjuk Cianpwee,” jawabnya.

Waktu lewat di samping Wie It Siau w, Ceng ek Hok ong juga berbisik, “Gunakanlah ilmu peringan badan terus menerus.”

Boe Kie girang. “Terima kasih” jawabnya.

Kong beng Soe cia Yo Siau w adalah ahli-ahli silat kelas utama dan mereka belum tentu kalah dari Biat coat Soethay. Hanya sayang, sebelum bertempur mereka dibokong Goan tin sehingga badan mereka menajdi lumpuh. Tapi kecerdasan otak dan ketajaman mata mereka tidak pernah sama sekali berubah dan bisik-bisikan itu memang siasat tepat untuk menghadapi Biat coat.

Berat golok mustika itu yang sudah dipegang Boe Kie kira-kira empat puluh kati. Warnanya hitam, bentuknya aneh dan tidak usah dikatakan lagi, senjata itu barang pusaka yang sudah berusia tua sekali. Di dalam hati ia masih merasa menyesal, bahwa pedang kakeknya sudah rusak dalam tangannya. Tapi pedang itu sudah dihadiahkan kepadanya. Golok ini masih menjadi milik Cioe Tian yang meminjamkannya. “Golok mustika ini tidak boleh dirusak,” pikirnya.

Ia maju mendekati lawan dan sesudah menarik napas dalam-dalam, ia berkata. “Soethay, boanpwee mulai!” Bagaikan asap, badannya melayang ke belakang Biat coat dan mengirim bacokan pertama. Sebelum si nenek itu

memutar badan, ia sudah melompat ke samping dan mengirim bacokan kedua. Badannya lantas berkelebat-kelebat, goloknya menyambar-nyambar tak henti-hentinya.

Yang sekarang digunakan Boe Kie adalah ilmu ringan badan tercepat yang pernah dikenal dalam Rimba Persilatan. Ilmu ringan badan itu adalah hasil dari pengerahan Kioen yan Sin kang dan Kian koen Tay lo ie Sin kang. Ilmu ringan badan Ceng ek masih kalah jauh. Sesudah lari beberapa puluh putaran, Kioe yang Sin kang mengamuk makin hebat dalam tubuhnya dan ia sekarang seolah-olah terbang di atas bumi.

Melihat begitu, murid2 Go bie pay jadi bingung. Mereka tahu guru mereka bakal kalah.

Sekonyong-konyong Teng Bin Koen berteriak. "Hari ini tujuan kita adalah membasmi Mo kauw. Kita datang bukan untuk pie bu. Saudara-saudara, mari kita gempur bocah itu!" Ia menghunus senjata dan melompat ke dalam gelanggang. Seluruh murid Go bie lantas saja mengikuti dan segera mengambil kedudukan di delapan penjuru. Cioe Cie Jiak berdiri di sudut barat daya. "Cioe soe moay, kau turut serta atau tidak terserah kepadamu," ejek perempuan she Teng itu.

Cie Jiak gusar bercampur malu. "Perlu apa kau berkata begitu?" tanyanya.

Mendadak Boe Kie melompat ke hadapan Teng Bin Koen yang segera menikam. Dengan sekali menggerakkan tangan kirinya pemuda itu sudah merampas pedang lawan yang lalu ditimpukkan kepada Biat coat. Si nenek memabat dan memutuskan pedang itu, tapi tangannya kesemutan sebab Boe Kie menimpuk dengan lweekang yang hebat.

Pemuda itu bekerja cepat. Badannya berkelebat-kelebat,

tangannya menyambar-nyambar merampas pedang-pedang para murid Go bie yang dengan beruntun-runtun ditimpukkan kepada Biat coat. Murid-murid Go bie rata-rata berkepandaian tinggi, tapi berhadapan dengan Boe Kie, mereka tidak berdaya.

Puluhan pedang terbang menyambar Biat coat bagaikan hujan gerimis. Dengan paras muka pucat pasi si nenek memutar Ie thian kiam dan memutuskan pedang2 itu. Tak lama kemudian sebab pegal lengan kanannya tak bisa digunakan lagi dan ia lalu memutar senjata dengan tangan kiri. Semua barisan mundur ke belakang karena potongan2 pedang menyambar kian kemari.

Tak lama kemudian, semua murid Go bie kecuali Cioe Cie Jiak seorang sudah bertangan kosong.

Boe Kie ingin membalas budi si nona, tapi dengan demikian perbedaan itu jadi sangat menyolok. Cie Jiak tahu hal ini bakal berekor. Ia melompat untuk menyerang, tapi pemuda itu selalu menyingkirkan diri.

“Cioe soemoay, benar saja ia memperlakukan kau secara istimewa sekali” ejek Teng Bin Koen.

Paras muka nona Cioe lantas saja berubah merah. Dengan jengah ia berdiri terpaku.

“Cioe soemoay, Soehoe sedang diserang musuh, mengapa kau berdiri seperti patung?” kata pula perempuan she Teng itu. “Mungkin sekali di dalam hati kau mengharap bocah itu mendapat kemenangan.”

Biarpun sedang kebingungan, setiap perbuatan Teng Bin Koen didengar tegas oleh si nenek. Tiba-tiba dalam otaknya berkelebat satu ingatan, “Cie Jiak!” bentaknya. “Apa benar kau mau menghina guru?” Seraya membentak, ia menikam dada si nona!

Hati nona Cioe mencelos. Tentu saja ia tidak berani menangkis. “Soehoe!...” teriaknya. Ia tidak dapat meneruskan perkataannya sebab hampir menyentuh dada!

Boe Kie tak tahu, dalam tikaman itu Biat Coat hanya mau menjajah. Pada detik terakhir, si nenek menarik pulang senjatanya. Karena tak bisa menebak jalan pikiran orang yang juga sebab sudah menyaksikan kekejaman Biat coat terhadap Kie Siauw Hoe, tanpa memikirkan panjang lagi ia melompat, memeluk pinggang Cie Jiak dan melompat ke tempat yang lebih selamat.

Kedudukan Biat coat segera berubah dari pihak yang diserang, ia sekarang bisa menyerang. Ia segera menikam punggung Boe Kie. Sebab lagi menolong orang, gerakan Boe Kie agak terlambat dan terpaksa ia menangkis dengan goloknya. “Tang!” golok mustika itu putus. Biat coat mengudak dan menikam pula. Boe Kie menimpuk dengan golok buntung, kali ini dengan menggunakan seantero lweekang. Hampir berbareng dada si nenek menyesak karena tekanan angin timpukan. Ia tidak berani menyambut dengan pedangnya dan secepat kilat ia membanting diri di tanah. Tapi biarpun begitu, ratusan lembar rambutnya terpapas putus!

Melihat kesempatan baik, tanpa melepaskan Cie Jiak, Boe Kie melompat dan menghantam dengan telapak tangannya. Karena darahnya meluap, ia menghantam dengan sepenuh tenaga. Sambil berlutut Biat coat coba membatat pergelangan tangan Boe Kie. Pemuda itu segera mengubah gerakan tangannya, dari menepuk jadi mencengkeram dan... tahu tahu tangannya sudah mencekal. *Ie thian kiam!*

Cengkeraman itu yang dilakukan dengan Sin kang Kian koen Tay lo ie tingkat ketujuh, tak dapat dilawan oleh Biat coat.

Walaupun sudah menang, Boe Kie tidak berani berlaku sembrono. Seraya menudingkan ujung Ie thian kiam ke tenggorokan si nenek, perlahan2 ia mundur dua tindak.

“Lepaskan aku!” teriak Cie Jiak sambil memberontak.

“Ah...! Ya...!” katanya. Dengan paras muka merah, ia melepaskan nona Cioe. Ia mengendus bebauan wangi yang sangat halus dan waktu melepaskan, beberapa lembar rambut si nona menyentuh pipinya. Tanpa terasa ia melirik. Muka Cie Jiak bersemu dadu. Meskipun parasnya menunjukkan perasaan takut, sinar matanya memperlihatkan rasa bahagia.

Perlahan-lahan Biat coat terbangkit. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia mengawasi Boe Kie. Mukanya sangat menyeramkan.

Seraya mengangsurkan gagang pedang, Boe Kie berkata, “Cioe Kauw-nio, tolong serahkan pedang ini kepada gurumu.”

Cie Jiak berdiri bengong. Macam2 pikiran berkelabat dalam otaknya. Sesudah terjadi apa yang sudah terjadi, ia merasa pasti dirinya akan dipandang sebagai pengkhianat partai, seorang yang menghina guru sendiri. Apakah ia benar-benar harus berkhianat kepada gurunya sendiri? Boe Kie memperlakukannya secara baik sekali. Tapi, biar bagaimanapun juga, ia seorang anggota Mo kauw, anggota dari agama “siluman”.

Sekonyong-konyong kupingnya mendengar bentakan gurunya, “Cie Jiak, bunuh dia!”

Tahun itu, sesudah mengajak Cie Jiak pulang ke Boe tong san, Thio Sam Hong lalu menyerahkan muridnya, yaitu Cie Jiak kepada Biat coat Soethay sebab di dalam kuil Siau Lim Sie tak pernah bernaung murid wanita. Nona

Cioe berbakat baik. Dengan mengingat dirinya seorang yatim piatu, ia belajar giat-giat dan kemajuannya pesat sekali. Biat coat sangat menyayanginya dan selama delapan tahun, belum pernah ia berpisah dengan gurunya itu. Di mata Cie Jiak, Biat coat bagaikan seorang ratu. Perkataannya merupakan undang-undang yang tak pernah dibantah.

Kini mendengar bentakan sang guru yang angker dan berpengaruh, tanpa merasa dalam bingungnya ia mengangkat le thian kiam dan menekan dada Boe Kie.

Karena tak menduga bakal diserang, pemuda itu tidak berwaspada. Tiba-tiba pedang menyambar. Ia terkesiap tapi sudah tidak keburu menangkis atau berkelit lagi. Untung juga waktu menikam tangan Cie Jiak bergemetaran, sehingga ujung pedang mencong ke samping dan amblas di dada sebelah kanan.

Dengan berteriak, si nona menarik pulang le thian kiam. Pedang berlepotan darah dan darah mengucur dari dada Boe Kie. Hal itu mengejutkan semua orang. Keadaan berubah kalut, di empat penjuru terdengar teriakan.

Boe Kie mendekap dada dengan tangannya. Tubuhnya bergoyang-goyang sedaun paras mukanya mengunjuk perasaan gegetun, menyesal dan heran seakan ia mau bertanya. "Apa sungguh-sungguh kau mau mengambil jiwaku?"

Cie Jiak sendiri mengawasi hasil perbuatannya dengan mata membelalak dan mulut ternganga. Dengan suara parau ia berkata, "Aku..." Di dalam hati ia ingin menubruk Boe Kie, tapi ia tidak berani. Sesaat kemudian, sambil menutup muka dengan kedua tangannya, ia memutar badan dan lari balik ke barisannya.

Peristiwa itu tak pernah diduga oleh siapapun jua.

Dengan paras muka pucat pasi, Siauw Ciauw memapah Boe Kie. “Thio Kongcoe... kau...” katanya terputus-putus. Luka pemuda itu amat berat, tapi untung, sebab moncong ujung pedang tidak melanggar jantung.

Dengan mengawasi Siauw Ciauw, Boe Kie berkata, “Mengapa kau menikam aku.” Ia tidak bisa meneruskan perkataannya, napasnya tersengal sengal dan seraya membungkuk ia batuk-batuk. Matanya berkunang-kunang, kepalanya pusing, sehingga ia tak dapat membedakan Siauw Ciauw dari Cie Jiak. Darah mengucur terus dan pakaian si nona turut basah.

Sesaat kemudian, sesudah teriakan mereda, lapangan yang penuh manusia itu berubah sunyi senyap. Tak seorangpun baik anggota 6 partai, maupun anggota Beng kauw atau Peh bie kauw mengeluarkan sepatah katapun. Apa yang tadi dilakukan oleh pemuda itu kelihayannya dalam menjatuhkan sejumlah tokoh ternama dan cara caranya yang mengunjuk perasaan kemanusiaan sudah membangkitkan rasa kagum dan hormat dalam hatinya semua orang. Maka itu, baik kawan maupun lawan berduka atas kejadian itu. Di dalam hati, mereka mengharapkan keselamatannya.

Dengan dipeluk Siauw Ciauw, perlahan-lahan Boe Kie duduk di tanah. “Siapa yang punya obat luka yang paling manjur?” seru si nona.

Kong seng segera mendekati dan mengeluarkan sebungkus obat bubuk dari sakunya. “Giok leng san kami sangat mutajab,” katanya seraya membuka baju Boe Kie. Luka itu beberapa dim dalamnya. Ia segera memborehi bubuk obat di lubang luka, tapi sebab darah mengucur, obat itu tidak bisa menempel dan turun ke bawah tersiram darah. Kong seng jadi bingung. “Hai! Bagaimana baiknya?... bagaimana baiknya?” katanya.

Yang paling bingung adalah suami isteri Ho Thay Ciong. Mereka menganggap bahwa mereka telah menelan ulat sutera emas. Kalau pemuda itu mati, jiwanya pun takkan tertolong. Dengan hati berdebar-debar Ho Ciong boen berjongkok di samping Boe Kie dan bertanya, “Bagaimana mengobati orang kena Kiam cam Kouw tok bagaimana? Hayo, lekas terangkan!”

“Pergi!” bentak Siau w Ciauw sambil menangis. “Kalau Thio Kongcoe mati, kita mampus bersama-sama!”

Di waktu biasa, mana mau Ho Thay Ciong dibentak-bentak oleh seorang wanita macam Siau w Ciauw. Tapi keadaan kini bukan keadaan biasa. Tanpa memperdulikan si nona, ia bertanya lagi. “Bagaimana mengobati Kiam cam Kouw tok? Hayo! Bagaimana?”

Kong seng meluap darahnya, “Thie-khim Sian seng!” bentaknya, “Jika kau tak minggir, loolap takkan berlaku sungkan2 lagi terhadapmu.”

Tiba-tiba Boe Kie membuka matanya dan mengawasi semua orang yang berdiri di sekitarnya. Kemudian, ia mengangkat tangan kirinya dan menotok tujuh delapan “hiat” di seputar luka. “Sesaat kemudian, mengalirnya darah jadi terlebih perlahan, Kong-seng girang. Buru-buru pendeta suci itu memborehi Giok leng san di dada yang terluka. Siau w Ciauw segera merobek tangan bajunya yang lalu digunakan untuk membalut luka. Muka Boe Kie pucat seperti kertas. Ia terlalu banyak mengeluarkan darah.

Per-lahan2 otak Boe Kie menjadi terang lagi. Ia segera mengerahkan tenaga dalam dan lantas saja merasa bahwa hawa tak bisa jalan di dada sebelah kanan. Dalam keadaan setengah mati, tekadnya tetap tak berubah. “Sebegitu lama masih bernapas, aku takkan mengizinkan enam partai membasmi semua anggota Beng-kauw,” katanya di dalam

hati. Sambil meramkan kedua matanya, mengerahkan Cin-khie yang lalu dialirkan beberapa kali di seputar dada bagian kiri.

Sesudah itu, perlahan-lahan ia berbangkit dan berdiri. Dengan matanya, ia menyapu seluruh lapangan dan berkata dengan suara perlahan. “Kalau dalam Go bie dan Boe tong pay masih ada orang yang tidak setuju dengan permintaanku, ia boleh segera keluar untuk bertanding.”

Perkataan itu disambut dengan rasa heran juga kagum yang sukar dilukiskan. Semua orang lihat, bahwa pemuda itu terluka berat. Tapi, baru saja darahnya berhenti mengalir, ia sudah bisa berdiri dan menantang pula. Apa ia manusia? Manusia biasa tak akan bisa berbuat begitu.

“Go bie pay sudah kalah,” kata Biat coat dengan suara dingin. “Jika kau tidak mati, di belakang hari kita bisa perhitungkan lagi. Kini hanya ketinggalan Boe tong pay. Kalah menang harus diputuskan oleh Boe tong pay.”

Maksud Biat coat Soethay dimengerti oleh tokoh-tokoh semua partai.

Dalam usaha untuk mengepung Kong beng teng, jago2 Siauw lim, Khong tong, Koen loen, Hwa san dan Go bie sudah dirobuhkan Boe Kie. Hanya Boe tong pay yang belum bergebrak dengan pemuda itu.

Tapi sekarang Boe Kie terluka berat. Jangankan pendekar Boe tong, sedang seorang biasapun sudah cukup untuk menjatuhkannya. Mungkin sekali, tanpa bertempur, Boe Kie akan mati sendiri. Setiap pendekar Boe tong bisa segera membinasakannya dan sesudah ia binasa, keenam partai bisa mewujudkan keputusan untuk membunuh semua anggota Beng kauw.

Tapi Boe tong pay sangat mengutamakan “Hiap sie”.

Menyerang seorang yang terluka berat memang bukan perbuatan bagus, sehingga mungkin sekali kelima pendekar Boe tong merasa keberatan untuk turun tangan. Tapi kalau Boe tong pay berpeluk tangan, apakah keenam partai harus pulang dengan tangan hampa, dengan kegagalan? Membasmi Beng kauw adalah usaha besar yang sudah menggetarkan seluruh Rimba Persilatan. Kalau mereka gagal, apakah mereka masih ada muka untuk tampil lagi dalam kalangan Kang ouw? Serba susah maju salah, mundur salah. (Hiap gie – kesatriaan)

Maksud perkataan Biat coat ialah dipertahankan atau tidaknya kehormatan keenam partai terserah atas keputusan Boe tong pay.

Jalan mana yang akan ditempuh partai itu?

Song Wan Kiauw, Jie Lian Cioe, Thio Siong Kie, In Lie Heng dan Boh Seng Kok saling mengawasi. Mereka tak bisa segera mengambil keputusan. Tiba-tiba Song Ceng Soe, putera Song Wan Kiauw, berkata, “Thia-thia, Soe wie Siok-siok, biarlah anak saja yang membereskan dia.”

“Tak bisa,” kata Jie Lian Cioe. “Kau turun tangan tiada bedanya dengan kami yang turun tangan.”

“Menurut pendapat Siauw tee, kepentingan umum adalah lebih penting daripada kepentingan pribadi dari pada soal nama kita,” kata Thio Siong Kee.

“Nama adalah sesuatu yang berada di luar badan manusia,” Boh Seng Kok menjawab. “Biar bagaimanapun jua siauw tee merasa berat untuk mencelakai seorang manusia yang sudah terluka berat.”

Keempat pendekar mengawasi Song Wan Kiauw. Sebagai kakak seperguruan yang paling tua, ialah yang harus mengambil keputusan terakhir.

Song Tay hiap melirik In Lie Heng. Adiknya itu tak mengeluarkan sepatah kata, tapi mukanya mengunjukkan sinar kegusaran. Ia mengerti, bahwa si adik ingat nasib tunangannya, Kie Siauwhoe yang telah dinodai Yo Siauwhoe dan akhirnya binasa karena gara-gara perbuatan Kong ben Soe cia itu. Ia tahu bahwa si adik menaruh dendam yang sangat mendalam. Jika sakit hati itu tidak terbalas, jika Beng kauw tidak dimusnahkan rasa penasaran In Lie Heng takkan hilang. Maka itu, ia lantas saja berkata dengan suara perlahan. “Mo kauw kedosaannya. Memerangi yang jahat adalah kewajiban orang-orang sebangsa kita. Dalam dunia ini tiada yang sempurna. Orang tak bisa mendapat semuanya. Kita harus memilih yang paling penting, Ceng Soe, dan berarti hati-hatilah.”

“Baiklah!” kata si anak seraya membungkuk dan lalu menghampiri Boe Kie. “Can Siauwhiaw,” katanya dengan suara nyaring, “jika kau bukan anggota Beng kauw, kau boleh segera turun gunung dan mengobati lukamu. Usaha enam partai untuk menumpas kejahatan tiada sangkut pautnya denganmu.”

Dengan satu tangan memegang dada, Boe Kie menjawab, “Dalam usaha menolong sesama manusia, sebegitu lama ia masih bernyawa, seorang lelaki harus berjuang terus. Terima kasih atas maksud Song-heng yang sangat baik. Tapi aku sudah mengambil keputusan untuk hidup atau mati bersama-sama Beng kauw!”

Para anggota Beng kauw dan Peh bie kauw merasa sangat terharu. Banyak di antaranya berteriak-teriak, mencegah Boe Kie berkelahi terus. Dengan tindakan limbung In Thian Ceng maju mendekati. “Orang she Song,” katanya, “biarlah loohoe yang meladeni kau.” Tapi baru ia mengerahkan lweekang, kedua lututnya lemas dan ia kembali roboh di tanah.

Ceng Soe mengawasi Boe Kie. “Canheng, kalau begitu demi kepentingan umum, aku terpaksa berbuat kedosaan terhadapmu,” katanya.

Siauw Ciauw melompat dan menghadang di depan Boe Kie. “Lebih dahulu kau harus membunuh aku!” teriaknya.

“Siauw Ciauw, kau tak usah kuatir,” kata Boe Kie dengan suara perlahan. “Kepandaian pemuda itu biasa saja. Untuk melayani dia tenagaku masih lebih daripada cukup.”

“Thio Kongcoe, tapi kau... kau terluka berat!” kata si nona.

Boe Kie tersenyum. “Tak usah takut,” katanya.

Mendengar perkataan itu, Ceng Soe naik darah. “Bagus!” bentaknya, “Kepandaianku memang biasa saja. Aku minta pelajaran darimu yang mempunyai tenaga lebih daripada cukup.”

“Siauw Ciauw, mengapa kau begitu baik kepadaku?” tanya Boe Kie dengan suara terharu.

Si nona tahu, bahwa ia tak dapat berbuat apa-apa lagi untuk mencegah pertempuran.

“Aku tak bisa hidup sendirian,” katanya dengan suara duka dan putus harapan.

Dengan sorot mata menyinta, Boe Kie mengawasi nona itu. Dalam menghadapi kebinasaan, ia dapat terhibur karena ia tahu, bahwa di dalam dunia sedikitnya ada seorang yang menyintanya setulus hati.

“Minggir kau!” bentak Ceng Soe dengan mata melotot.

“Mengapa kau begitu kasar terhadap seorang wanita?” tanya Boe Kie.

Tapi Ceng Soe tidak meladeni teguran itu. Ia bahkan

mendorong pundak Siauw Ciau, sehingga si nona terhuyung beberapa tindak. “Di antara lelaki dan perempuan siluman, mana ada manusia baik?” katanya dengan kaku. “Bangun kau! Sambutlah serganku!”

Boe Kie menghela napas. “Ayahmu adalah seorang kesatria”, katanya, “Mengapa kau begitu kasar! Untuk melayani kau, tak perlu aku bangun berdiri.” Di mulut ia berkata begitu, tapi sebenar-benarnya ia tak kuat berdiri lagi.

Keadaan Boe Kie yang sudah payah dapat dilihat orang banyak, antaranya oleh Song Ceng Soe sendiri. “Ceng Soe, kau totok saja jalan darahnya supaya ia tidak bisa bergerak,” teriak Jie Lian Coe. “Tak usah membinasakan dia”.

“Baiklah,” jawabnya seraya menotok pundak Boe Kie dengan jari tangan kanannya.

Boe Kie tidak bergerak, tapi pada detik jari tangan lawan hampir menyentuh Kian tin hiati ia mengibas dengan tangannya dan Ceng Soe menotok angin. Sebab kejadian itu di luar dugaan, Ceng Soe sempoyongan, hampir-hampir menubruk Boe Kie.

Sesudah kagetnya hilang, ia menendang dada Boe Kie dengan menggunakan tujuh bagian tenaga. Jie Lian Coe telah memesan supaya ia tidak berlaku kejam, tapi mengapa ia mengirim tendangan yang berat itu? Apa lantaran Boe Kie mengatakan kepandaiannya biasa saja?

Bukan, sebab musababnya terletak di lain bagian. Ceng Soe membenci Boe Kie dan ia membenci karena soal cinta.

Begitu melihat wajah Cioe Cie Jiak, begitu ia jatuh cinta. Tak henti-hentinya ia melirik atau mengawasi si nona. Sebagai puteranya seorang pendekar Boe tong, ia merasa

tak pantas mengincar si nona terus menerus, tapi ia tak bisa melawan hatinya. Setiap gerakan, setiap senyuman, setiap kerutan alis Cie Jiak tidak terlepas dari matanya. Apa celaka, Cie Jiak mengunjuk rasa cintanya kepada Boe Kie. Sorot mata nona itu selalu diperhatikan Ceng Soe. Atas perintah Biat coat, Cie Jiak menikam Boe Kie. Tapi sesudah menikam, si nona memperlihatkan rasa duka dan menyesal yang tiada terbatas.

Song Ceng Soe mengerti, bahwa sesudah terjadi penikaman itu, tak perduli Boe Kie mati atau hidup, si nona tentu takkan melupakan perbuatannya itu. Iapun tahu, apabila ia membunuh pemuda itu, Cie Jiak pasti merasa sangat sakit hati, akan membencinya. Tapi oleh sebab dibakar rasa jelus dan rasa iri hati, ia sungkan melepaskan kesempatan untuk membinasakan seorang yang tak berdosa yang menjadi saingannya. Ceng Soe sebenarnya pemuda boen boe song coan (pandai ilmu surat dan ilmu silat), salah seorang terpandai di antara murid-murid turunan yang ketiga dari Boe tong pay dan pada hakekatnya ia seorang baik. Akan tetapi, begitu terbentur dengan soal cinta, ia tak bisa membedakan lagi apa yang benar, apa yang salah.

Melihat tendangan itu, semua orang terkejut. Untuk menyelamatkan jiwa Boe Kie mesti melompat atau menangkis. Pada saat ujung kaki mampir di dadanya, ia angkat tangan kiri dan mengibas. Di luar dugaan, kibasan itu sudah menolak tenaga dari tendangan kaki Ceng Soe lewat dalam jarak tiga dim dari badannya. Karena ia menendang dengan bernaflu, Ceng Soe tidak menarik pulang kakinya dan lalu melompat sambil menendang ke belakang, menendang punggung Boe Kie dengan tumit kaki kiri. Tendangan itu hebat dan tidak mengira, tapi untuk kedua kalinya Boe Kie berhasil menyelamatkan jiwanya dengan hanya mengibaskan lima jari tangannya.

Melihat begitu, semua orang terheran-heran.

“Ceng Soe, dia sudah tak punya tenaga dalam lagi,” seru sang ayah. “Itulah ilmu Sie nio po cian kin” (Sie nio po cian kian – Empat tahlil menghantam seribu kati)

Song Wan Kiauw memang lihay dan berpengalaman. Ia bisa lihat bahwa Boe Kie sudah habis tenaganya dan ilmu yang digunakannya, biarpun dinamakan Kian koen Tay lo ie pada hakekatnya tidak berbeda dengan Sin nio po koan kin, atau ilmu “Meminjam tenaga untuk memukul tenaga” dari Rimba Persilatan Tiong-goan.

Mendengar petunjuk ayahnya, Ceng Soe tersadar dan ia segera mengubah cara bersilatnya. Kedua tangannya bergerak seperti orang menari-nari dan pukul-pukulannya kelihatan aneh, seperti disertai dengan lweekang, seperti juga tidak disertai lweekang. Itulah Bian ciang (ilmu pukul kipas), salah satu ilmu silat terlihay dari Boe tong pay.

Ilmu “Meminjam tenaga untuk memukul tenaga” merupakan dasar dari ilmu silat Boe tong pay. Untuk menggunakan Sie nio po cian kin, pihak lawan harus menggunakan tenaga yang besar, tenaga ribuan kati, supaya tenaga itu bisa dipinjam. Tapi sekarang Song Ceng Soe menggunakan Bian ciang, maka tenaganya keluar di antara ada dan tidak ada. Dengan demikian, Boe Kie tak akan bisa meminjam tenaga itu.

Tapi tiada yang tahu, bahwa dalam Kian koen Tay lo ie, Boe Kie sudah mencapai tingkat tertinggi, yaitu sudah berlatih sampai pada tingkat ketujuh. Jangankan pukulan Bian ciang yang masih berbentuk, sedang benda yang tak ada bentuknya pun, seperti hawa racun atau suara aneh, masih dapat dipunahkan olehnya. Begitu diserang, ia meramkan kedua matanya dan tersenyum, sedang lima jari tangan kirinya bergerak-gerak seperti sedang memetik khim.

Dalam sekejap, Bian ciang yang terdiri dari tigapuluh enam jurus sudah punah semuanya.

Song Ceng Soe tercengang. Dalam bingungnya ia menyapu seluruh lapangan dengan matanya dan secara kebetulan matanya kebentrok dengan mata Cioe Cie Jiak. Tiba-tiba saja darahnya meluap. Ia bergusar dan berduka karena paras muka si nona mengunjuk rasa kuatir. Ia tahu, bahwa Cie Jiak bukan memikirkan keselamatannya.

Dalam marahnya, ia lantas saja menarik napas dalam dalam, tangan kirinya menghantam pipi kanan Boe Kie, telunjuk tangan kanannya menotok Pot hoe hiat di bagian pundak. Jurus itu dinamakan Hoa kay Peng tee (Kembang mekar). Namanya bagus, hebatnya bukan main. Dua pukulan tadi disusul dengan dua pukulan lagi, tangan kanan menggaplok pipi kiri, telunjuk tangan kiri menotok Hong hoe hiat. Dengan demikian, jurus Hoa kay Peng tee berisi empat pukulan yang turun bagaikan hujan angin, dengan kecepatan kilat.

Semua orang terkesiap, banyak diantaranya mengeluarkan seruan tertahan.

Tiba-tiba terdengar suara “Plaak! Plaak!” yang sangat nyaring. Tangan kiri Song Ceng Soe menggaplok pipi kirinya, tangan kanan menggaplok pipi kanan dan berbareng satu telunjuk menotok Pok hoe hiat, lain telunjuk menotok Hong hoe hiatnya sendiri. Ternyata, dengan menggunakan Kian koen Tay lo ie yang paling tinggi, Boe Kie sudah berhasil memindah keempat pukulan itu ke tubuh si pemukul.

Jika Song Ceng Soe tidak menyerang begitu cepat, sesudah menotok Pot Hoe Hiatnya sendiri, ia tak akan bisa mengirim dua pukulan yang berikutnya. Tapi karena empat pukulan itu dikirim secara berantai dengan kecepatan luar

biasa, maka biarpun Pok Hoe Hiatt sudah tertotok, ia masih bisa mengirim dua serangan lagi, sebab lengannya belum kesemutan. Sesudah keempat pukulan itu dikirim, barulah kaki tangannya lemas dan ia roboh terjengkang. Beberapa kali ia coba bangun, tapi tidak berhasil.

Song Wan Kiauw menghampiri dengan berlari lari. Dengan mengurut beberapa kali ia membuka jalan darah puteranya yg tertotok. Kedua pipi Ceng Soe bengkak dan bertepa lima tarak jari. Lukanya enteng, tapi karena adatnya yg tinggi, maka bagi Ceng Soe, kekalahan itu merupakan penderitaan yg lebih hebat dari pada kebinasaan. Song Wan Kiauw mengenal adat puteranya. Tanpa mengeluarkan sepatah kata ia menuntun anaknya dan kembali kebarisan Boe tong.

Tepuk tangan dan sorak sorai menggetarkan seluruh lapangan. Semua orang merasa kagum, kagum sekali.

Tiba2 Boe Kie muntah darah, sambil memegang dada ia batuk2.

Semua orang mengawasi kejadian itu dengan hati berdebar2. Mereka berkuatir akan keselamatan jiwanya pemuda gagah itu. Sebagian memperhatikan Boe Kie, sebagian pula mengawasi orang2 Boe Tong. Apa yg akan diperbuat mereka? Mengaku kalah kan? Mengajukan lain jago kah?

Sesaat kemudian Wong Wan Kiauw berkata dengan suara nyaring. "Hari ini Boe tong pay sudah menunaikan kewajiban. Mungkin sekali bintnag Mo Kauw masih terang. Secara tidak diduga duga muncul pemuda luar biasa ini. Kalau kita mendesak terus, apa bedanya antara partai lurus bersih dan Mo Kauw?"

"Aku setuju dengan pendapat Taoko," menyambung Jie Lian Cioe. Sekarang kita pulang dan minta petunjuk

Soehoe. Sesudah pemuda itu sembuh, kita boleh bertempur lagi. Ia berbicara dengan suara nyaring dan bersemangat. Dengan kata2 itu ia menekankan bahwa hari ini Boe tong pay mengalah, ia tak percaya bahwa partainya tidak bisa melawan pemuda itu.

Thio Seng Kee dan Boe Seng Kong mengangguk, sebagai tanda mereka menyetujui pendapat Lian Cioe.

Sekonyong konyong In Lie Heng menghunus pedang dan dengan mata menyala ia menghampiri diri Boe Kie. "Orang she Can!" bentaknya. "Dengan kau, aku tak punya permusuhan apapun jua. Jika sekarang aku mencelakai kau, In Lie Heng bukan seorang baik2. Tapi sakit hati ku terhadap Yo Siau w dalam bagaikan lautan. Aku mesti bunuh padanya. Kau minggirlah!"

Boe Kie menggelengkan kepalanya. "Sebegitu lama aku masih bernyawa, aku akan cegah pembunuhan terhadap anggota Beng Kauw yg manapun jua," katanya dengan suara tetap.

"Kalau begitu, aku terpaksa membunuh kau" kata In Lie Heng dengan mata beringas.

Boe Kie muntah darah lagi. Matanya berkunang dan ia berada dalam keadaan separuh ingat, separuh lupa, "In Liok siok!" katanya denga suara parau. "Kau turun tanganlah."

In Lie Heng terkesiap. Suara itu, suara memanggil "In Liok siok," agaknya mungkin tidak asing lagi didengar dikupingnya. Mendadak ia ingat. "Boe Kie!" katanya didalam hati. "Diwaktu kecil, Boe Kie sering memanggil "In Liok siok" dengan nada suara seperti itu. Apa pemuda ini Boe Kie..." Ia mengawasi muka yang pucat pasi itu. Makin diawasi, muka itu makin mneyerupai muka Boe Kie. Sudah delapan tahun mereka berpisah. Dari seorang bocah cilik,

Boe Kie sudah berubah menjadi seorang dewasa. Tubuhnya sudah berubah, mukanya pun sudah banyak berubah. Tapi dalam semua perubahan itu, masih banyak terbayang muka Boe Kie si bocah cilik yg menderita hebat karena pukulan Hiang Beng Sin Ciang.

Sesaat kemudian, In Lie Heng membuka mulutn, suaranya gemetar. "Apa Apa kau Boe Kie?"

Boe Kie merasa tenaganya habis semua. Matanya labur, kepalanya pusing dan ia merasa bahwa ia sudah berada dekat dengan liang kubur. Ia sekarang tak perlu menyembunyikan lagi dirinya. Bibirnya bergerak dan ia berbisik, "In Liok siok.... Titijie sering ingat kau...."

Mata In Liok hiap berkunang kunang. Perkataan seolah olah halilintar ditengah hari bolong. Kaget, heran, kagum, gegetun.... Semua tercampur menjadi satu. Ia seorang yg berperasaan sangat halus. Air matanya lantas saja mengucur deras. Ia melontarkan pedangnya menubruk, memeluk dan mendukung Boe Kie. Kata dia dengan suara serak "Boe... Kie!... Putra tunggal dari Ngo ko..."

Song Wan Kiauw, Jie Lian Cioe, Thio Siong Kee dan Boh Seng Kok memburu dan berdiri diseputar In Lie Hong. Kekagetan dan kegirangan mereka sukar dilukiskan.

Orang2 Beng Kauw tak kurang girangnya, mimpipun mereka tak pernah mimpi, bahwa pemuda yang coba menolong mereka dengan mempertaruhkan jiwa sendiri, bukan lain daripada putranya Boe Tong Ngo Hiap Thio Cioe San.

Melihat keponakannya pingsan buru2 In Lie Heng mengeluarkan Thian ong Hoe Sim tan dan memasukannya kedalam mulut Boe Kie. Sesudah menyerahkan pemuda itu kepada Jie Lian Cioe, ia segera memungut pedangnya dan menghampiri Yo Siau.

Seraya menuding musuh besar itu, ia berteriak, "Binatang Yo Siau! Aku... aku..." Ia tidak dapat meneruskan perkataannya dan lalu mengangkat pedang.

Kong Beng Soe cia itu yg badannya masih belum bergerak, lantas saja meramkan kedua matanya dan menunggu kebinasaan seraya bersenyum.

Tiba2, pada detik sangat berbahaya, seorang wanita muda melompat dan menghadap di depan Yo Siau. "Tahan! Jangan lukai ayahku!" bentaknya.

In Lie Heng mengawasi. Tiba2 ia mengeluarkan seruan tertahan dan sekujur badannya dingin. Gadis itu yg bertubuh jangkung kecil dan bermata besar tiada bedanya dari Kie Siau Hoe. Sedari bertunangan, wajah nona Kie yang manis selalu terbayang didepan matanya. Belakangan ia mendapat tahu, bahwa tunangan itu di bawa lari dan dinodai kehormatannya oleh Kong Beng Soe cia Yo siau, sehingga akhirnya ia membuang jiwa. Tak usah dikatakan lagi, kejadian itu sangat menyakiti hatinya.

Tak dinyana Kie Siau Hoe muncul pula. Badannya bergoyang2 dan ia berkata dengan suara gemetar. "Siau Hoe Moay coo... kau..."

Gadis itu bukan lain daripada Yo Poet Hwie, berkata, "Aku bernama Yo Poet Hwie. Kie Siau Hoe adalah ibuku. Ibu sudah lama meninggal dunia."

In Lie Heng tertegun dan tersadar, "Ah!.... aku betul gila!" katanya. "Kau minggirlah. Hari ini aku akan membalaskan sakit hati ibumu."

"Bagus!" seru si nona. "In Siok siong, bunuhlah pendeta perempuan bangsat itu!" Seraya berkata begitu, ia menuding Biat Coat Soethay.

"Apa? Mengapa?" menegas In Lie Heng.

"Ibu dipukul mati oleh pendeta bangsat itu," jawabnya.

"Dusta! Kau jangan bicara sembarangan," bentak Lie Heng.

"Aku tidak berdusta," kata si nona dengan suara dingin. "Ibu dibinasakan di Ouw tiap kok. Pendeta bangsat itu menyuruh ibu membunuh ayah. Ibu menolak dan dia lantas turun tangan. Kulihat dengan mata ku sendiri. Kejadian itu jg disaksikan oleh Boe Kie kok. Jika Siok2 tidak percaya, tanyalah pendeta bangsat itu sendiri."

Waktu nona Kie binasa, Peot Hwie masih sangat kecil. Belakangan, sesudah dewasa, barulah ia tahu apa yg sudah terjadi.

In Lie Hong menengok dan mengawasi Biat Coat dengan sorot mata menanya. "Soe.. thay..." katanya dengan suara tak lampias. "Dia kata.... Kie Kouw Nii..."

Paras muka si nenek merah padam. "Benar," katanya. "Perlu apa murid yang tidak mengenal malu itu dibiarkan hidup lebih lama dalam dunia? Dia dan Yo SiauW saling mencintai. Dia lebih suka berkhianat dari pada menurut perintah guru. In Liok Hiap, guna menolong mukamu, aku tak tega untuk membuka rahasia itu. Hm! Tak guna kau memikirkan perempuan yg mukanya begitu tebal!"

Paras muka Lie Heng pucat bagaikan kertas. "Tidak! Aku tak percaya!" teriaknya.

"Tanyakan anak itu, siapa namanya," kata Biat Coat.

Dengan air mata berlinang, Lie Heng menatap wajah si nona.

"Aku bernama Yo Poet Hwie," kata nona itu "Ibu pernah mengatakan, bahwa ia tidak merasa mneyesal akan terjadinya kejadian itu!"

Mendadak In Liok Hiap mengeluarkan teriakan menyayat hati. Ia melemparkan pedangnya ditanah, menangkap mukanya dengan kedua tangan dan lari turun gunung bagaikan terbang.

"Liok tee! Liok tee!" memanggil Song Wan Kiauw dan Jie Lian Dioe.

Lie Heng lari terus. Tiba2 ia terguling, bangun, lari lagi dan dalam sekejap tak kelihatan bayang2nya lagi.

Semua orang menghela napas dan turut merasa duka akan nasib In Liok hiap yang malang itu. Bahkan seorang pendekar Boe Tong jatuh diwaktu lari merupakan penderitaannya yang maha hebat.

Sementara itu, Son gWan Kiauw, Jie Lian Cioe, Thio Siong Kee dan Boh Seng Kok duduk diseputar Boe Kie dengan masing2 mengeluarkan sebelah tangan yang telapaknya ditempelkan didada, perut, punggung dan pinggang Boe Kie dan kemudian mengerahkan Lweekang yg dimasukkan kedalam tubuh pemuda itu untuk mengobati lukanya. Selang beberapa sat, mereka merasai munculnya tenaga mengisap dalam tubuh Boe Kie yg terus menerus menyedot Lweekang mereka. Mereka kaget, kalau pengisapan itu tidak berhenti, dalam waktu sejam dua jam, tenaga dalam mereka bakal disedot habis2an. Namun karena jiwa Boe Kie masih dalam keadaan bahaya, mati hidupnya belum ketahuan, mereka tentu saja tidak bisa segera menarik pulang bantuan itu.

Bagaimana baiknya>

Selagi keempat partai itu bersangsi tiba2 Boe Kie membuka matanya dan mengeluarkan seruan perlahan. "Ah!" Dilain saat Song Wan Kiauw merasai masuknya semacam hawa hangat dari telapak tangan mereka. Pemuda itu ternyata sudah menggerahkan Kioe yang Sin kang dan

mengirim tenaga dalamnya kepada keempat paman itu.

"Tak boleh! Kau harus istirahat," kata Song Wan Kiauw. Dengan serentak mereka menarik tangan mereka dan terbangkit. Hampir berbareng mereka merasai mengalirnya hawa hangat yg sangat nyaman disekujur badan mereka. Boe Kie bukan saja sudah memulangkan tenaga bantuan, tapi sudah membalas budi dengan menghadiahkan Kiauw yang Cie Khie kepada paman2nya itu. Song Wan Kiauw berempat saling mengawasi dengan rasa kagum. Bahwa keponakan itu yang sudah terluka sedemikian berat masih mempunyai Lweekang yang begitu kuat, sungguh2 diluar dugaan.

Meskipun Boe Kie masih menderita luka diluar yang sangat hebat, kesehatan didalam badan sudah pulih kembali dan hawa sudah bisa mengalir dengan leluasa. Perlahan lahan ia bangun seraya berkata, "Song Toapeh, Jie Jiepeh, Thio Siepeh, Boh Cit siok, tit jie memohon maaf untuk segala kekurangan ajarannya. Apakah Thay soe hoe berada dalam keadaan sehat?"

"Soe hoe baik2 saja," jawab Wan Kiauw. "Boe Kie... kau.. kau sudah besar!..." Perkataan terputus putus karena terharu, ia ingin bicara banyak tapi mulutnya terkancing.

Dilain pihak sesudah mengetahui bahwa pemuda yang sudah menolong jiwanya adalah cucunya sendiri Peh Bie Enghong In thiau Ceng girang bukan masih belum bisa terbangkit, ia tertawa terbahak bahak.

Biat Coat Soethay mengawasi itu semua dengan paras muka menyeramkan. Tiba2 ia mengibaskan tangannya dan lalu bertindak untuk turun gunung, yg diikuti oleh murid2nya. Sambil menundukkan kepala, Cioe Cie Jiak turut berjalan, tapi baru bertindak beberapa langkah ia tak tahan untuk menengok kearah Boe Kie. Pemuda itupun

sedang mengawasinya sehingga kedua pasang mata lantas saja kebentrok.

Pada muka si nona yang pucat lantas saja timbul sinar dadu. Sinar matanya adalah sedemikan rupa, sehingga ia seperti juga mau minta maaf atas perbuatannya dan mengharap supaya Boe Kie menjaga diri baik2. Pemuda itu rupanya tahu akan perasaan si nona. Sambil tersenyum, ia manggut2kan kepalanya. Perasaan Cie Jiak lantas saja berubah terang. Ia balas tersenyum dan lalu meyusul rombongannya dengan tindakan lebar.

Itu semua tak terlepas dari mata Song Ceng Soe. Untuk beberapa detik mata pemuda itu mengeluarkan sinar kebencian.

Sesudah Boe Tong pay tahu siapa adanya Boe Kie dan sesudah Go Bie Pay berlalu, usaha ena, partai untuk membasmi Beng Kauw gagal seanteronya. Orang2 Khong tong dan Koen Loen lantas saja berpamitan. Ho Tay Ciong mendekati dan berkata, "Saudara kecil aku memberi selamat bahwa hari ini kau bertemu dengan keluarga sendiri..." Tanpa menunggu sampai orang tua itu habis bicara. Boe Kie segera mengeluarkan dua butir Yowan dari sakunya. Yowan itu hanya obat biasa untuk menolak racun. Sambil mengangsurkan kepada Ho Thay Ciong. Pemuda itu berkata. "Cianpwee berdua masing2 boleh menelan sebutir. Sesudah makan obat ini, racun Kim cam Kauw tak akan punah."

Ho Thay Ciong mengawasi kedua yowan itu dengan perasaan sangsi.

"Boanpwee pasti tak berdusta" kata pula Boe Kie.

Mendengar perkataan itu ia tak berani membuka mulut lagi. "Andaikata dia memberi obat palsu dihadapan keempat pendekar Boe tong aku tentu tak bisa

menggunakan kekerasan," pikirnya : "Apalagi orang2 Siau Lim beridur di pihak bangsat kecil itu. Sudahlah! Terserah kepada nasih," memikir begitu seraya tertawa getir, ia berkata. "Terima kasih." Sesudah menelan yowan itu bersama Pay Siok Ham ia segera memerintah murid2nya merawat jenazah partai Koen Loen dan kemudian sesudah berpamitan mereka turun gunung.

"Boe Kie," kata Jie Lian Cioe, "karena kau terluka berat sebaiknya kau berdiam saja disini untuk sementara waktu, guna berobat. Kami tak bisa menemani kau. Kami hanya mengharap supaya sesudah sembuh kau suda tangan ke Boe tong San, agar Soe Hoe turut merasa girang."

Dengan mata mengembang air, pemuda itu manggutkan kepalanya.

Keempat pemuda itu ingin sekali mengajukan banyak pertanyaan, tapi melihat kelemahan keponakannya, mereka berani bicara banyak2.

Sekonyong2 diantara barisan Siau Lim terdengar teriakan seorang, "Kemana perginya jenazah Goan tin soeheng?"

"Mengapa hilang?" menyambung yg lain.

Boh Seng Kok heran dan segera mendekati tujuh delapan pendeta Siau Lim yang sedang merawat jenazah anggota2 partainya. Benar sajak tidak melihat jenazah Goan tin.

"Lekas pulangkan jenazah Goan tin soeheng!" teriak Goan im sambil menuding orang2 Beng Kauw.

Cioe Thian tertawa terbahak2. "Benar2 kau sudah gila!" katanya. "Perlu apa kami mencuri mayat pendeta."

Orang2 Siau Lim tidka rewel lagi. Jawabnya itu ada

benarnya jg. Mereka menduga mungkin sekali waktu mengumpulkan jenazah orang2 Hwa san pay atau Kong tong pay sudah mengambil jenazah Goan tin.

Tak lama kemudian, dengan beruntun barisan Siauw Lim dan Boe Tong turun gunung.

Boe Kie menyoja dan membungkuk untuk memberi selamat jalan kepada para pamannya.

"Anakku Boe Kie," kata Song Wan Siauw.

"Hari ini namamu tersohor di kolong langit dan Beng Kauw menanggung budimu yang sangat berat. Kuharap supaya kau bisa menuntun mereka ke jalan yang lurus."

"anak pasti akan memperhatikan pesan Tao Soe pek," jawabnya.

"Dalam segala hal kau harus berhati2, kau harus menjaga jangan sampai diperdayai oelh manusia2 rendah," kata Thio siong Kee.

Boe Kie mengangguk. Baik pihak paman, maupun pihak keponakan, sama2 merasa beat untuk berpisah.

Sesudah keenam partai pergi semuanya, Yo Siauw dan In Thian Ceng saling mengawasi. Tiab2 mereka berteriak dengan berbareng, "Para anggauta Beng Kauw dan Peh Bie Kauw! Berlutut untuk menghaturkan terima kasih kepada Thio Tay hia!" Dilain saat semua orang sudah mendekam diatas bumi.

Boe Kie bingung tak kepalang apa pula diantara mereka terdapat kakek dan pamannya sendiri. Di luar dugaan, karena berlutut luka di dadanya terbuka lagi dan darah kembali mengucur dan ia lantas saja roboh pingsan.

Siauw Ciauw tersipu sipu memapahnya. Dua orang tauw bak (pemimpin regu) segera mengambil tandu dan

merebahkan tuan penolong itu didalamnya

Alis Yo SiauW berkerut, "Lekas antar Thio Tay Hiap kekamarnya," katanya. "Selama beberapa hari ia tidak boleh diganggu oleh siapapun jua."

Kedua tauw bak itu mengiakan sambil membungkuk dan lalu membusung Boe Kie kekamar Kong Beng Soe cia dengan diikuti oleh SiauW Ciauw. Waktu ia lewat didepan Poet Hwie, nona Yo berkata dengan suara dingin: "SiauW Ciauw! Kau sungguh pandai bersandiwara. Aku memang sudah menaksir, bahwa kau main gila. Aku hanya tidak menduga, bahwa dibelakang penyamaran memedhi perempuan bersembunyi seorang nona yang cantik manis."

SiauW Ciauw tidak menjawab. Ia berjalan terus sambil menundukkan kepala dan menyeret rantai.

Selama beberapa hari orang2 Beng Kauw yg tidak terluka sangat repot. Mereka harus mengubur yang mati dan mengobati yang luka. Sekarang mereka insyap, bahwa adegan yang berupa cakar2an didalam kalangan sendiri akhirnya membawa bencana besar. Ditambah dengan kekuatiran akan keselamatan Boe Kie, maka diantara mereka tak ada yang menyentuh nyentuh lagi soal permusuhan lama.

Dengan memiliki Kioe yang sin kang dan juga sebab tusukan pedang yang tidak melanggar bagian berbahaya, kesembuhan Boe Kie terjadi dengan cepat sekali. Dalam tujuh delapan hari, lukanya sudah mulai rapat.

In Thian Ceng, Yo SiauW, Wie It SiauW, Swe Poet Tek dan yang lain2 masih rebah diranjang. Tapi setiap hari, dengan menggunakan tandu mereka menengok tuan penolong itu. Melihat kesehatan Boe Kie pulih dengan cepat, mereka semua girang sekali.

Pada hari kedelapan, malam. Boe Kie sudah bisa duduk. Malam itu Yo Siau w dan Wie It Siau w datang dikamarnya.

"Sesudah kena It im cie bagaimana keadaan Jie Wie selama beberapa hari ini?" tanya Boe Kie.

Serangan2 dingin kian hari kian meningkat, akan tetapi, sebab kuatir pemuda itu jengkel, mereka serentak menjawab, "Banyak mendingan."

Tapi Boe Kie tak mudah dilagui. Melihat mukanya yang bersinar hitam dan suara yang tak bertenaga, ia tahu keadaan yg sebenarnya.

"Tenaga dalamku sudah pulih enam-tujuh bagian dan kini aku telah bisa membantu jie wie," katanya.

"Tidak! Tak boleh!" kata Yo Siau w tergesa2. "Perlu apa Thio tayhiap begitu kesusu? Sesudah sembuh seluruhnya, masih banyak waktu untuk menolong kami."

"Memang juga tidak perlu terburu2," menyambung Wie It Siau w sambil tertawa.

"Sekarang atau nanti tak banyak bedanya. Yang paling penting ialah Thio tayhiap harus menjaga diri sendiri."

"Gie hoe (ayah angkatku) adalah pantaran jie wie dan tingkatan jie wie lebih tinggi dari pada aku," kata Boe Kie. "Maka itu kumohon jie wie jangan mengugnakan panggilan tayhiap lagi karena aku tak bisa menerimanya." (Tayhiap pendekar besar)

Yo Siau w tersenyum. "Dikemudian hari kami semua akan menjadi orang sebawahanmu," katanya. "Dihadapanmu kami takkan berani turun bersama sama."

Boe Kie terkejut. "Yo Peh peh, apa katamu!" ia menegas.

"Thio tayhiap" kata Wie It Siau w, "Kedudukan Kauw coe dari Beng Kauw tak bisa diduduki oleh lain orang

daripada kau sendiri!"

Dengan kaget pemuda itu menggoyang goyangkan kedua tangannya. "Tidak! Tidak! Biar bagaimanapun jua tit jie takkan berani menerima," katanya. (Tit jie keponakan)

Saat itu, mendadak saja, dari sebelah kejauhan terdengar teriakan nyaring. Itulah tanda bahaya di kaki Kong Beng Teng!

Yo Siau w dan Wie It Siau w agak terkejut. Apa keenam partai masih merasa penasaran dan datang menyerang lagi? Tapi sebagai jago kelas utama, paras muka mereka sedikitpun tidak berubah.

"Apakah jin song yang kemarin sudah dimakan?" tanya Yo Siau w. "Ciau w, pergi kau ambil lagi dari kamar obat dan tolong godok supaya bisa pantas bisa dimakan oleh Thio tayhiap." Baru saja ia berkata begitu, disebelah barat dan selatan kembali terdengar teriakan nyaring.

"Apa kita diserang musuh?" tanya Boe Kie.

"Beng Kau w dan Peh bie Kau w tidak kekurangan orang pandai," kata Wie It Siau w. "Thio tayhiap, kau tak usah kuatir. Beberapa bangsat kecil tak cukup untuk dibuat pikiran."

Beberapa saat kemudai teriakan2 sudah terdengar dipinggir gunung! Cepat sungguh bergerakanya musuh. Mereka ternyata bukan bangsat kecil.

"Coba kukeluar untuk membereskan mereka," kata Yo Siau w. "Wie Heng, kau berdia saja disini untuk menemani Thio tayhiap. Huh, huh! Apakah orang kira Beng Kau w boleh di hina terus, menerus oleh segala manusia?" Biarpun badannya belum bisa bergerak, suaranya lantang dan gagah.

Diam2 Boe Kie merasa bingung. "Siau w Lim, Boe tong

danyang lain2 adalah partai2 lurus bersih dan tak mungkin mereka datang lagi untuk menyerang," pikirnya. "Yang datang mungkin sekali manusia2 jahat. Semua orang pandai di Kong Beng Leng terluka berat. Selama tujuh delapan hari mereka belum mendapat pengobatan yang tepat. Kita tak akan bisa melawan musuh. Kalau bertempur, kita semua akan mengantarkan jiwa."

Sekonyong2 dari luar menerobos masuk seseorang yang mukanya berlepotan darah da dadanya tertancap pisau.

Begitu masuk ia berteriak dengan suara terputus putus. "Musuh.... Meyerang dari tiga jurusan... saudara2 kita.... Tak tahan..."

"Musuh dari mana?" menegas Wie It Siau w.

Orang itu menuding keluar, tapi sebelum ia bisa menjawab, ia roboh dan melepaskan napasnya yang penghabisan.

Suasana teriakan jadi makin ramai.

Sekonyong2 ua orang lain masuk ke kamar. Yo Siau w mengenali, bahwa yg diselah depan adalah Cian Kie Hoe Soe (wakil pemimpin) dari Ang Soei Kie. Ia terluka berat, lengannya putus sebatas bahu dan mukanya pucat pasi. Orang yg mengikuti dibelakangnya juga berlumuran darah.

Meskipun berada dalam keadaan setengah mati, wakil pemimpin itu bersikap tenang dan sambil membungkuk, ia berkata, "Thio tayhiap, Yo Co soe, Wie Hiat ong, musuh yang menyerang kita terdiri dari Kie Keng pang, Hay see pay, Sin koen boen dan lain2."

Alis Yo Siau w berkerut dan ia mengeluarkan suara di hidung, "Hm... kawanan setan kecil itu jg berani menghina kita?" katanya.

"Yang menjaid kepala adalah seorang Hoan ceng dari See Hek," menerangkan Ciang Kie Hoe Soe. "Dia berkepandaian sangat tinggi dan menggunakan Ie thian kiam...." (Hoan ceng dari See hek - Pedeta asing dari daerah barat).

Mendengar "Ie thian kiam", hampir berbarengan Boe Kie, Yo Siau w dan Wie It Siau w mengeluarkan seruan tertahan.

"Apa benar Ie thian kiam?" tanya Yo Siau w, "Apa kau tak salah lihat?"

"Selagi aku bertempur, saudara Ong ini berada disampingku, memegang obor," jawabnya. "Aku pasti tidak salah lihat. Dengan sekali, pendeta itu memutuskan golok dari lenganku. Aku dapat membaca huruf "Ie thian" pada pedang itu. Tak bisa salah lagi."

Waktu bicara sampai disitu, kelima Ngo Sian Jie Leng Kiam, Tiat Koen Tan Jin Thio Tiong, Pheng Eng Giok, Swee Poet Tek dan Cioe Tian masuk dengan digotong oleh beberapa orang.

"Kurang ajar! Betul2 kurang ajar!" teriak Cioe Tian. "Kay pang bersama Sam boen pang dan Boe San pang jg turut menyerang. Sebegitu lama masih bernyawa aku tak akan menyudahi sakit hati ini..." belum habis ia bicara, dengan bertongkat In Thian Ceng dan In Ya Ong turut masuk kedalam kamar.

"Boe Kie, kau tidur saja disini," kata sang kakek. "Bangsat! Segala partai cilik seperti Ngo Beng to dan Toan Hoen chio jg berani datang kemari. Aku mau lihat apa yang bisa diperbuat mereka."

"Dilihat begini musuh yang menyerang bukan kecil jumlahnya," kata Yo Siau w, "Sayang, sungguh sayang kita

masih belum bisa bergerak."

Diantara tokoh2 itu, dalam kalangan Beng Kauw. Yo SiauW berkedudukan paling tinggi dalam Peh Bie Kauw, In Thian Ceng menjadi Kauw Coe sedang Pheng Bug Giok dikenal sebagai jago yang terkenal budi. Selama hidup mereka sudah kenyang mengalami gelombang hebat. Dengan kepandaian dan kebijaksanaan mereka selalu bisa lulus dari ujian dengan selamat. Tapi sekarang mereka menghadapi jalanan buntu. Sedang semua jago terluka hebat, musuh yang berjumlah besar datang menyerang. Apa yang harus diperbuat mereka? Kemungkinan satu satunya adalah dibasmi musuh.

Waktu itu didalam hati, semua orang sudah menganggap Boe Kie sebagai Kauw Coe sehingga tanpa merasa mereka semua mengawasi pemuda itu.

Tentu saja Boe Kie turut mengasah otak. Dalam beberapa detik, macam2 ingatan berkelebat2 dalam otaknya. Dalam ilmu silat, ini memang lebih unggul daripada To SiauW dan yang lain2. Tapi dalam menarik daya upaya ia masih kalah dari jago2 yg sudah berpengalaman itu. Kalau mereka sudah putus asa, apakah yang bisa diperbuat olehnya sendiri.

Untuk beberapa saat kamar itu sunyi senyap.

Sekonyong2 Boe Kie ingat sesuatu. "Ah!" teriaknya. "Jalan satu2nya menyembunyikan diri dalam jalanan rahasia. Musuh mungkin tak akan tahu. Tapi seandainya mereka tahu tak gampang2 mereka menerjang masuk." Di dalam hati ia merasa, bahwa daya itu paling sempurna sehingga suaranya penuh kegirangan. Tapi diluar dugaannya, kelihatannya tidak mendapat jawaban. Semua saling mengawasi tanpa mengeluarkan sepatah kata. Mereka kelihatannya tidak menyetujui usul itu.

"Seorang laki2 harus bisa mundur dan bisa maju," kata Boe Kie. "Kau sekarang mundur untuk sementara waktu. Begitu lekas kita sudah sembuh, kita boleh keluar untuk bertarung. Menurut pendapatku, tindakan ini sama sekali tidak menurunkan derajat atau keangkeran kita."

"Daya upaya Thio tayhiap memang sangat baik," kata Yo Siau. Ia menengok kepada Siau Ciau dan berkata pula, "Siau Ciau, tolong antar Thio tayhiap kejalanan rahasia." "Kalau aku pergi, kita semua pergi bersama sama," kata Boe Kie.

"Thio tayhiap jalan duluan, kita akan mengikuti dibelakang," kata Yo Siau.

Didengar dari nada suaranya, pemuda itu tahu, bahwa Yo Siau dan yang lain2 takkan mengikuti. Maka itu, ia lantas saja berkata dengan suara nyaring. "Para cianpwee! Walaupun Thio Boe Kie bukan anggota Beng Kauw, tapi sesudah kita bersama sama melewati bahaya besar, perhubungan antara kita adalah perhubungan mati hidup bersama sama. Apakah para cianpwee kira kau seorang manusia yg takut mati? Apakah para cianpwee duga, Thio tayhiap, ada sesuatu yg diketahui olehmu," jawabnya dengan suara terharu. "Menurut peraturan Beng Kauw yg sudah berturun turun, jalanan rahasia di Kong beng teng dianggap sebagai tempat suci. Kecuali Kauw coe, anggota yang manapun jua tak boleh masuk kesitu. Siapa yang melanggar peraturan, dia akan kena hukuman mati. Karena Thio tayhiap dan Siau ciau bukan anggota partai, maka kalian berdua tak usah menaati peraturan tersebut."

Sementara itu teriakan2 makin santer dan makin dekat kedengarannya.

Jalan keatas Kong keng teng penuh dengan bahaya, tak mudah dipanjat dan disana sini terdapat tebing2 yg

curam. Dibanyak tempat dipasang pintu2 besi atau batu raksasa. Maka itu biarpun Beng Kauw tak bisa memberi perlawanan hebat tapi musuh tidak gampang2 bisa mencapai puncak Kong Beng teng. Disamping itu, karena merasa jeri akan nama Beng Kauw yang besar, musuh tidak berani menerjang secara sembrono. Tapi didengar dari teriakan2 itu, mereka dapat merasak maju dengan perlahan.

Makin lama Boe Kie jadi makin bingung. "Dalam waktu satu jam lagi, semua orang bakal binasa," katanya didlm hati. Dalam bingungnya, ia segera bertanya, "Para Cianpwee! Apakah peraturan itu tidak dapat diubah?"

Dalam paras duka Yo Siauww meng geleng2kan kepalanya.

"Bisa!" kata Pheng Eng Giok sekonyong2. "Thio Tayhiap memiliki ilmu silat yg sangat tinggi dan rasa perikemanusiaan yg sangat luhur. Disamping itu, Thio tayhiap telah membuang budi yang besar luar biasa kepada kita. Sampai mati, kita semua tak akan bisa membalas budi itu. Kalau sekarang kita ramai2 mengangkat kau sebagai Kauw Coe turunan ketiga puluh empat, maka sebagai Kauw Coe kau bisa memerintah kita semua untuk masuk ke jalan2 rahasia itu. Kalau di perintah oleh Kauw Coe sendiri kita tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan."

Mendengar usul Pheng Eng Giok, semua orang yg sudah mempunyai niatan untuk mengangkat Boe Kie sebagai Kauw Coe, dengan serentak menyatakan setuju.

Tapi Boe Kie menggoyang2kan tanganya. "Tak bisa, ini tak bisa!" katanya. "Boanpwee masih terlalu muda dan berpengetahuan terlampau cetek. Boanpwee tidak mempunyai kemuliaan apapun jua. Bagaimana boanpwee bisa menerima tanggung jawab yang sedemikian berat? Disamping itu, Thay soehoe jg pernah memesan, bahwa

boanpwee skali kai tidak boleh masuk kedalam kalangan Beng Kauw. Dengan merasa sangat menyesal, boanpwee tidak bisa menerima usul Pheng Tay soe."

"Boe Kie aku adalah kakekmu dan sebagai kakek, aku sekarang memerintahkan supaya kau masuk kedalam Beng Kauw," kata In Thia Ceng. "Andai kata dalam ikatan denga kau kedudukan sebagai kakek tidak lebih tinggi dari Thay soehoemu, tapi sedikitnya sebagai kakek aku tidak jauh lebih rendah dari guru besar itu. Sekarang, dengan menggunakan

Kekuasaan sebagai kakek, aku memudahkan perintah Thay soehoemu. Kalau kau menerima, orang luar pasti tak akan bisa menyalahkan kau. Tapi biar bagaimanapun jua, aku menyerahkan segala keputusan kepada pertimbanganmu sendiri."

"Dengan ditambah seorang paman, kita jadi terlebih kuat," menyamnung In Ya Ong. "Kata orang, bertemu dengan paman seperti bertemu dengan orangtua sendiri. Orang tuamu sudah meninggal dunia dan aku sebagai pamanmu, bisa menggantikan kedudukan orangtua mu."

Mendengar perkataan kakek dan pamannya, Boe Kie berduka dan serba salah. Sambil menghela napas, ia berkata, "Waktu berada dalam jalan rahasi, aku telah mendapatkan surat wasiat mendiang Yo Kauw Coe. Aku mengambil surat itu unutm diingatkan kepada kalian. Dan surat tersebut, mendiang Yo Kauw Coe memesan supaya ayah angkatku, Kamo mo Say Ong, diangkat menjadi Kauw Coe untuk sementara waktu."

"Thio tay hiap," kata Pheng Eng Giok, "Seorang laki2 tidak boleh terlaku berkukuh dalam hal2 kecil. Seorang laki2 haris bisa menyesuaikan dii dengan perubahan2 besar dalam dunia. Sekarang Cia Soen tidak berada disini. Maka

itu, aku sekarang mengusulkan, supaya sesuai dengan keinginan mendiang Yo Kauw Coe, Thio tayhiap menduduki kursi Kauw Coe, untuk sementara waktu.”

“Benar! Benar!” menyambut semua orang.

Dalam menghadapi bencana Boe Kie akhirnya mengambil keputusan cepat. Yang paling penting menolong jiwa yang lain boleh didamaikan belakangan, pikirnya. “Sesudah para Cianpwee mengunjuk kecintaan yg sedemikian besar, jika aku tetap menolak, maka aku akan menjadi manusia yg berdosa. Sekarang untuk sementara waktu Boe Kie menerima kedudukan Kauw Coe. Nanti, sesudah kita melewati bahaya dengan selamat kuharap kalian suka mengangkat seorang lain yg lebih cakap.”

Pertanyaan itu disambut dengan sorak sorai. Biarpun sedang menghadapi bencana mereka sangat girang dan paras muka semua orang berseri seri.

Bagaimana mereka tak girang? Semenjak meninggalnya Yo Po Thian, Beng Kauw tidak mempunyai pemimpin, sehingga belakangan, agama itu menjadi berantakan dan jago2nya saling bermusuhan. Sebagian memisahkan diri, sebagian mendirikan lain “agama” atau partai, sebagian melakukan perbuatan2 jahat tanpa tercegah kejadian2 itu bantu meruntuhkan Beng Kauw. Sekarang sesudah lewat banyak tahun, mereka mendapat seorang Kauw Coe yang berkepandaian tinggi dan luhur pribadinya, sehingga bila diharapkan bahwa Beng Kauw akan segera mendapat kembali keangkeran dan kemakmuran yang dahulu. Bagaimana mereka tak girang?

Dengan serentak orang2 yg masih bisa berlulut lantas saja berlutut dihadapan Kauw coe baru itu. In Thian Ceng dan In Ya Ong adalah kakek dan paman Boe Kie. Tapi kedua orang tua itupun turut menekuk lutut.

Dengan bingung ia berteriak, “Aduh! Harap kalian jangan begitu! Bangunlah Yo Co Soe, aku minta kau segera menyampaikan perintah kepada semua orang, supaya seluruh anggota agama kita, dari yg tinggi sampai yang rendah, semua masuk ke jalanan rahasia. Perintahkan Ang So Kie dan Liat Hwee Kie melepas api dan menahan musuh. Semua bangunan yang berdiri diatas Kong Beng Teng harus dibakar habis.”

“Baiklah,” jawab Yo Siau. “Perintah Kauw Coe akan segera dilaksanakan,” ia lantas saja di gotong keluar dari kamar itu untuk memerintahkan Ang Soei dna Liat Hwee melindungi dari belakang dan semua orang mundur ke jalanan rahasia.

Waktu masuk ke jalanan rahasia mereka membawa ransom dan air secukupnya, sehingga biarpun harus bersembunyi satu dua bulan, mereka takkan mati kelaparan.

Para anggota Beng Kauw dan Peh Bie Kauw berjalan tanpa mengeluarkan sepatah kata. Jalanan rahasia itu dianggap sebagai tempat suci oleh orang lain kecuali Kauw Coe. Hanyalah atas kurnia Kauw Coe, mereka sekarang bisa masuk kesitu.

Dengan berdiri disekitar kerangka Yo Po Thian, Yo Siau dan lain2 pemimpin mendengari penuturan Boe Kie tentang cara bagaimana ia mendapat surat wasiat mendiang Yo Kauw Coe dan cara bagaimana ia melatih diri dalam ilmu Kien Koen Tay Lo Ie Sin Kang.

Sesudah selesai penuturannya, Boe Kie segera mengangsurkan kulit kambing yang berisi pelajaran Kien Koen Tay Lo Ie Sin Kang kepada Yo Siau. Tapi Yo Siau tidak berani menerima. Seraya membungkuk ia berkata, “Dalam surat wasiat mendiang Yo Kauw Coe telah menetapkan, bahwa untuk sementara waktu Kien Koen

Tay Lo Ie Sim hoat dipegang oleh Cia Soen dan kemudian diserahkan kepada Kauw Coe baru. Menurut pantas Sim hoat ini skrg hrs disimpan Kauw Coe Sendiri.”

Dengan bergilir semua orang membaca surat wasiat Yo Po Thian. Banyak diantaranya menghela napas dan menggeleng gelengkan kepala. Mereka tak pernah menyangka bahwa Yo Po Thian sedemikian gagahnya akhirnya binasa karena gara2 cinta. Kalau siang2 mereka tahu ada surat wasiat itu, Beng Kauw tantu takkan terpecah belah berantakan. Mengingat saudara2 yang sudah mengorbankan jiwa dan segala hinaan yang dideritanya merasa menyesal dan lalu mencaci Seng Koen.

“Biarpun Seng Koen adik seperguruan mendiang Yo Kauw Coe dan guru dari Kim mo Say ong, kita tak pernah bertemu muka dengannya,” kata Yo Siau. “Siapapun takkan menduga, bahwa selama beberapa puluh tahun ia mengatur dan menjalankan siasat untuk merobohkan Beng Kauw.”

Cioe Tian mengeluarkan suara dihidung.

“Yo Coe Soe, Wie Hong Ong, sesudah masuk dalam perangkap, kalian masih juga belum mendusin dan dilihat begini, kalian seperti juga manusia2 tolol,” kata Cioe Tian. Ia sebenarnya mau menyebutkan juga nama “si tua bangka Peh Bie,” tapi perkataan itu ditelan lagi kedalam perutnya, sebab ia merasa malu hati kepada Kauw Coe.

Disentil begitu, paras muka Yo Siau lantas saja berubah menjadi merah. “Tapi manusia takkan bisa terlolos dari jaring ‘Langit’,” katanya. “Pada akhirnya, bangsat Seng Koen mampus jg dalam tangan saudara Ya Ong.”

“Mengingat kejahatan nya, dia sebenarnya mati terlalu enak,” kata pemimpin Liat hwee kie dengan suara mendongkol.

Setelah beromong2 lagi beberapa lama, mereka baru bersila dan menjalankan pernapasan untuk mengobati luka.

Berselang tujuh delapan hari Boe Kie sudah hampir sembuh dan yang masih ketinggalan hanya luka yg dalamnya kira2 sedim. Ia segera mengobati anggota2 Beng Kauw dan Peh Bie Kauw yang mendapat luka diluar. Meskipun kekurangan obat, dengan pembantuan penjaruman, “pempakaran” dan ilmu mengurut ia berhasil menolong semua orang.

Semua orang2 itu hanyal mengenal Kauw Coe mereka sebagai pemuda yg ilmu silatnya tinggi luar biasa. Mereka tak pernah menyangka, bahwa Boe Kie pun memiliki ilmu ketabiban yg dapat direndengkan Tiap kok ie sian Ouw Ceng Goe.

Lewat beberapa hari lagi, Boe Kie sudah sembuh seanteronya. Dengan menggunakan Kioe yang Sin Kang, ia segera menolong Yo Siau, Wie It Siau, Yo Poet Long Hwie dan Ngo Sin Jiu untuk mengusir racun dingin It Um Cie yang mengeram dalam tubuhnya. Dalam tempo tiga hari saja, racun telah dapat dikeluarkan.

Begitu sembuh, dengan semangat bergelora mereka terus mau keluar untuk menghajar musuh.

“Tunggu dulu,” kata Boe Kie. “Kalian baru saja sembuh dan tenaga dalam belum pulih semuanya. Bersabarlah beberapa hari lagi.”

Selama beberapa hari itu, semua orang2 bersiap sedia. Yang ilmu silatnya agak rendah menggosok golok, menggosok pedang. Yang ilmu silatnya tinggi, melatih Lweekang.

Sedari di keroyok oleh enam partai besar, mereka telah menerima banyak hinaan dan kedongkolan sudah bersusun

tindih.

Malam itu Yo SiauW mengawasi Boe Kie dan menceritakan segala sesuatu mengenai agama mereka, seperti sejarah, peraturan2, pengaruh dan kekuatan diberbagai tempat, kepandaian dan watanya tokoh2 yg terkemuka.

Selagi beromong2 tiba2 terdengar suara rantai dan SiauW Ciauw masuk dengan membawa nampan teh. Setelah menaruh kedua cangkir dihadapan pemimpin itu, ia segera keluar lagi.

Sekonyong2 Boe Kie teringat sesuatu dan ia segera berkata, “ Yo Co soe, selama beberapa hari ini nona kecil itu tidak pernah melakukan pelanggaran apa2. Kuharap kau suka membuka rantainya.”

“Baiklah,” kata Yo SiauW yang lantas saja memanggil putrinya. “Poet Hwie, Kauw Coe ingin supaya SiauW Ciauw dilepaskan,” katanya. “Kau bukalah kuncinya.”

“Anak kunci berada dalam lemari, dalam kamarku,” jawabnya. “Aku tidak membawanya kemari.”

“Tak apa, nanti saja,” kata Boe Kie.

“Kurasa anak kunci itu takkan terbakar lumer.”

Sesudah puterinya keluar, Yo SiauW berkata, “Kauw Coe, biarpun SiauW Ciauw masih berusia muda, tindakan2nya sangat aneh. Kita harus berhati2.”

“Siapa nona itu? Bagaimana asal usulnya?” tanya Boe Kie.

“Pada waktu kira2 setengah tahun yg lalu, waktu aku bersama Poet Hwie jalan2 dibawah gunung, tiba2 kulihat dia sedang menangis di gurun pasir sambil memeluk dua mayat,” kata Yo SiauW. “Aku menghampiri dan menanya.

Ia mengatakan, bahwa kedua mayat itu adalah jenazah ayah ibunya. Menurut penuturannya, sebab sang ayah membuat suatu pelanggaran di Tiong Goan, maka mereka – ayah, ibu dan anak tiga orang – dihukum untuk bekerja dalam tentara See Hek. Beberapa hari yg lalu, mereka melarikan diri karena tak tahan di hina dan di persakiti perwira Mongol. Tapi akhirnya, sebab sudah terluka dan habis tenaga, kedua orang tua itu meninggal dunia. Walaupun romannya jelek, aku merasa kasihan. Sesudah mengubur kedua jenazah itu, dan mengajaknya pulang dan menyuruh menemani Peot Hwie.”

Boe Kie manggut2kan kepalanya.

“Kalau begitu Siauw Ciauw yatim piatu,” ‘sama seperti aku,’ katanya didalam hati.

Sesudah berdiam sejenak, Yo Siauw berkata pula, “Sesudah Siauw Ciauw berdiam di Kong beng teng, pada suatu hari, ketika aku mengajar ilmu silat kepada Poet Hwie, itu terjadi sesuatu yg luar biasa. Aku mencoba memberi penjelasan tentang kedudukan keenam puluh empat dari Pat Kwa. Anehnya Poet Hwie masih belum mengerti, mata Siauw Ciauw sudah mengawasi kedudukan yg benar.”

“Mungkin sekali sebab dia berotak sangat cerdas,” kata Boe Kie.

“Semula akupun menganggap begitu dan bahkan aku merasa girang,” kata Yo Siauw. “Tapi belakangan aku bercuriga dan dengan sengaja menyebutkan satu kauw koat (teori ilmu silat) yang sangat sulit. Kauw koat itu belum pernah diturunkan kepada Poet Hwie. Untuk menjajalnya, aku sengaja menyebutkan kedudukan2 Pat kwa yg kalah. Benar saja, kulihat alisnya berkerut, sehingga aku menarik kesimpulan, bahwa ia tahu akan kesalahanku itu. Mulai

waktu itu aku berhati2. Aku tahu, bahwa nona cilik ini memiliki kepandaian tinggi dan kedatangannya ke Kong Beng Teng mengandung maksud tertentu.”

“Apakah tidak bisa jadi kedua orang tuanya paham kitab Ya Keng dan ia mendapat pelajaran turunan?” tanya Boe Kie.

“Aku rasa tidak begitu,” bantah Yo Siau. “Sebagaimana Kauw Coe tahu. Ya Keng yang dipelajari oleh seorang ses rawan berdaur dengan Ya Keng yang dipelajari untuk ilmu silat. Kalau benar Siauw Ciauw mendapat pelajaran itu dari kedua orang tuanya, maka kedua orang itu adalah ahli2 silat kelas utamg. Supaya dia tidak bercuriga, sikapku sama sekali tidak berubah. Beberapa hari kemudian dengna menggunakan satu kesempatan baik, aku menanyakan nama ayah ibunya dan asal usul mereka. Tapi ia sangat licin dan aku tidak dapat meraba apapun jua. Akupun tidak marah. Aku hanya memesan supaya Poet Hwie berhati hati. Satu hari aku berguyon dan Poet Hwie tertawa terbahak2. Siauw Ciauw yang juga berada disitu tak takut untuk tidak tertawa. Ia berdiri dibelakang aku dan Poet Hwie dan rupanya ia menganggap kami berdua tidak akan lihat tertawanya. Diluar dugaannya, ketika itu Poet Hwie sedang memegang sebatang cit sioe (pisau) yang mengkilap bagaikan kaca dan bayangan mukanya terlihat nyata kebadan pisau itu. Dengan tertawanya itu, penyamarannya terlocot. Ia ternyata bukan seorang wanita jelek. Romannya yang jelek bukan sewajarnya, tapi di buat2. Kecantikannya bahkan melebihi Poet Hwie.”

Boe Kie bersenyum, “Membuat muka yang aneh itu terus menerus memang bukan pekerjaan mudah,” katanya.

“Tapi kami masih belum membuka topengnya,” Yo Siauw melanjutkan penuturan. “Malam itu, sesudah larut

malam, diam2 aku pergi ke kamar Poet Hwie untuk mengintip gerak-geriknya. Sesudah mengintip beberapa lama, dan keluar dari kamar Poet Hwie dan pergi kerentahan kamar2 disebelah timur. Ia masuk kesetiap kamar dan menyelidiki saban pelosok, entah mau cari apa. Aku tak tahan lagi. Aku keluar dari tempat sembunyi dan tanya dia lagi cari apa. Akupun tanya siapa yang menyuruhnya dtg kemari. Tapi ia tenang2 saja. Ia menyangkal semua tuduhan dan mengatakan, 'bahwa ia masuk keluar kamar hanya untuk main2 karena tak bisa pules. Dengan berbagai jalan aku coba membujuknya dan memancingnya supaya aku mengaku terus terang, tapi semua usahaku sia2 saja. Karena jengkel, aku mengurung dia didalam kamar dan tidak memberi makan selama 7 hari dan 7 malam, sehingga mati. Tapi ia tetap menutup mulut. Dengan kewalahan aku lalu merantai kai tangannya dengan rantai hian tiat supaya kalau dia bergerak rantai itu bersuara. Tindakan ini adalah untuk mencegah dia mencelakai Poet Hwie dengan membokong.

“Kauw Coe, itu merasa pasti, bahwa dia dtg kemari atas suruhan musuh kita. Sebab dia mengerti kedudukan2 Pat Kwa, maka mungkin sekali dia anggauta Boe tong ataupun Go Bie. Tapi biar bagaimanapun jua, kita tentu tak usah terlalu berkuatir. Dia hanya seorang gadis cilik. Dengan mengingat jasanya, bahwa dia sudah merawat Kauw Coe selama beberapa hari. Kauw Coe sudah menaruh belas kasihan dan mengampuninya. Dia untung besar bertemu dengan Kauw Coe dan aku pun tidak menentang keputusan Kauw Coe.”

Boe Kie tertawa dan lalu berbangkit, “Yo Co soe, sudah lama kita terkurung di penjara dan kurasa sekarang sudah tiba waktunya untuk kita mencari sedikit hiburan,” katanya.

Yo Siau w girang sekali. “Apa kita sudah boleh keluar?”

tanyanya.

“Yang belum sembuh tidak boleh bergerak,” jawabnya. “Kedua Ciang Kie Soe dari Ang Soen dan Kie Bok, tak boleh ikut serta. Yang lain keluar semua.”

Perintah itu disambut dengan sorak sorai. Sesudah semua orang bersiap sedia, Boe Kie mendorong batu raksasa yang menutup pinta jalanan rahasia. Ia keluar lebih dahulu dan menunggu diluar pintu. Sesudah semua orang keluar, ia menutup lagi pintu itu dengan batu raksasa tersebut. Dalam kalangan Beng Kauw, orang yang memiliki tenaga paling besar ialah Gon Hoan Ciang Kie Soe Houw Touw Kie. Ia mengerahkan lweekang dan coba mendorong batu itu dengan sekuat tenaga. Tapi usahanya itu seperti capung mendorong pilar batu.

Supaya tidak mengagetkan musuh, semuanya berjalan dengan mengindap2 sambil menahan napas. Boe Kie sendiri menilik gerakan barisan itu dengan berdiri diatas satu batu besar. Dengan bantuan sinar rembulan, ia lihat pasukan Peh Bie Kauw mengambil kedudukan disebelah barat. Rombongan2 Lwee Sam Tong – dan Gwa ngo tan, yaitu Sin Coa, Ceng Liong, Peh Houw Hian Boe dan Cioe Ciak tan berbaris rapi dengan masing2 dikepalai oleh pemimpin mereka.

Disebelah timur berkumpul Ngo Kie dari Beng Kauw, yaitu Swie Kim, Kie Bok, Ang Soet Liat Hwee dan Houw Touw Kie, yang mengambil kedudukan Ngo Heng dan masing2 di kepalai oleh pemimpin2nya.

Yang ditengah2 adalah empat pasukan Soe Boen (Empat Pintu) yang berada dibawah kekuasaan Yo Siau. Soe Boen berarti pintu Thian (Langit), Tee (Bumi), Hong (angin) dan Loei (Geledek) yang masing2 dipimpin oleh seorang Boen Coe dan semua anak buahnya adalah para

anggota dari Kong Beng Teng. Thian Coe Boen terdiri dari para anggota pria daerah Tionggooan. Lee Coe Boen yang dipimpin Yo Poet Hwie terdiri dari hweeshio atau toojin, sedang Loei Coe Boen terdiri dari orang2 See Hek (Daerah Barat).

Anak buah Lima Bendera dan Empat Pintu itu banyak yang baru saja sembuh dari lukanya, tapi sekarang mereka berbaris dengan semangat bergelora.

Sebagai rombongan terakhir ialah rombongan Boe Kie sendiri yang dilindungi oleh Ceng ke Hong Ong, Wie It Siauw dan Ngo Sian Jia.

Dengan hati berdebar2 semua orang menunggu perintah Kauw Coe.

Perlahan lahan Boe Kie berkata, "Musuh sudah menyerang sampai disini. Walaupun kita tak ingin bertempur, kita tak bisa tidak bertempur. Akan tetapi, kalau bukan terlalu terpaksa, kita tak boleh melukai atau membunuh sesama manusia. Kuharap kalian suka ingat pesan ini."

"Saudara2 Peh Bie Kauw, yg di pimpin oleh In Kauw Coe, harus menyerang dari jurusan barat. Ngo Heng Kie, yang di pimpin oleh Boen Ciong Siong, Ciang Kie Soe dair Kei Bok Kie menyerang dari timur. Yo Co Soe yang memimpin Soe Boen menyerang dari utara. Ngo Siang Jin menyerang dari selatan, Wie Hong Ong dan aku sendiri akan berdiam ditengah2 untuk memberi bantuan kepada yg memerlukan bantuan."

Semua orang membungkuk.

Sesaat kemudian, Boe Kie mengibas tangan kirinya dan berkata, "Serbu!!" Dengan serentak empat pasukan bergerak mengepung Kong Beng Teng dari empat jurusan.

"Hok Ong," kata Boe Kie, "Kita berdua keluar dari

jalanan rahasia dan serang mereka secara mendadak.”

Mereka masuk ke jalanan rahasia dan keluar dari kamar Yo Poet Hwie. Begitu keluar mereka bertemu dengan tumpukan puing dan hidung mereka mengendus bau sangit.

Dikalangan musuh ternyata terdapat banyak orang pandai. Sebelum pasukan2 Beng kauw, Peh Bie Kauw datang dekat, mereka sudah tahu dan segera berteriak2, memberi isyarat kepada kawan2nya.

Boe Kie dan Wie It Siauw saling mengawasi sambil tersenyum. Mereka yakin, bahwa pihak mereka akan mendapat kemenangan. Mereka memperhatikan jalan pertempuran dengan menyembunyikan diri di belakang tembok yang roboh.

Beberapa saat kemudia, dengan bantuan sinar rembulan mereka lihat Swee Poet Tek dan Cioe Tian, yg tiba paling dahulu dan yang segera menyerang musuh. Sesudah itu, dengan beruntun tibalah In Thian Ceng, Yo Siauw dan pasukan2 Ngo Heng Kie. Hebat sungguh serangan mereka. Mereka mengamuk bagaikan harimau edan.

Yang menyerang Kong Beng Teng dikali ini adalah Kaypang, Hay see pay dan lain2, semuanya beberapa belas partai besar dan kecil.

Sesudah Kong Beng Teng terbakar habis, mereka anggap orang2 Beng Kauw sudah binasa semua dan mereka sudah mendapat kemenangan besar. Maka itu, selama beberapa hari, Kay Pang, Kie Keng Pang dan sejumlah partai lain sudah turun gunung, sedang yang masih berada di Kong Beng Teng hanyalah Sin Koen Boen, Sam Kang Pang, Boe San Pang dan Ngo Hong To. Serangan mendadak dari Beng Kauw dan Peh Bie Kauw sudah membingungkan mereka dan biarpun diantara mereka terdapat banyak jago yg pandai mereka semua bukan tandingan Yo Siauw dan

kawan2nya. Baru saja bertempur kira2 semakan nasi, sebagian besar sudah mati atau terluka.

Melihat begitu, Boe Kie segera keluar dari tempat persembunyiannya dan berkata dengan suara nyaring, "Anggota2 dari berbagai partai dengarlah! Semua pemimpin Beng Kauw sekarang berkumpul disini. Tak guna kalian melawan terus. Lemparkan senjata kalian! Aku akan mengampuni jiwa kalian dan memperbolehkan turun gunung tanpa diganggu."

Tiba2 seroang Hoan Ceng (pendeta asing) yang bertubuh kate kecil melompat dan membentak, "Siapa kau?"

"Jangan kurang ajar!" bentak Yo Siau, "Inilah Thio Kauw Coe, Kauw Coe kami yang baru."

"Aku tak perduli Kauw Coe atau bukan Kauw Coe," kata si pendeta dengan jumawa.

"Sambutlah pedangku!" bagaimana kilat pedang menyambar. Dengan matanya yg sangat jeli, Boe Kie segera mengenali bahwa pedang itu benar In Thian Kiam, ia berkelit dan bertanya, "Mengapa pedang milik Go Bie itu bisa ditangan Tay soe?"

Sebaliknya dari menjawab dia mengirim tiga serangan berantai. Menghadapi senjata mustika itu, Boe Kie sangat berhati2. Untuk menyelamatkan diri ia berkelit ber ulang2. Tiba2 tangan kiri Boe Kie menyambar dan mencekal pergelangan tangan kanan si pendeta yang lantas saja kesemutan dan Ie Thian Kim yg dipegangnya, jatuh ketanah. Tapi hoan ceng itu cukup lihai. Mendadak tangan kirinya menghantam dada Boe Kie. Tapi sebaliknya dari Boe Kie, dia yang terguling karena seluruh tubuh pemuda itu dilindungi oleh Sinkang. Begitu terguling, begitu dia melompat bangun menjemput In Thian Kiam yg menggeletak di tanah, Peng Eng Giok buru2 melompat dan

menjambret dengan pedangnya. Berbarengan dengan berkelebatnya sinar pedang, Peng Hwesio sudah kutung dua. Sesudah memutuskan pedang lawannya, si pendeta segera kabur kebawah gunung.

Seraya membentak keras Boe Kie melompat dan mengejar pendeta itu. Didalam hati sangat berkuatir akan keselamatan Cioe Cie Jiak. Cara bagaimana In Thian Kiam, yg berada dalam tangan nona Cioe, kena rampas oleh hoan ceng itu? Maka itu, ia segera mengambil keputusan untuk membekuk pendeta itu guna mencari keterangan.

Tapi baru saja ia mengejar beberapa puluh tombak, disebelah kiri tiba2 terdengar teriakan “Celaka!” diikuti dengan terbangnya sebatang pedang yg berkelebat ketengah udara.

Itulah suara Yo Poet Hwie si noan pasti sedang menghadapi bahaya. Teriakan Poet Hwie keluar dari tempat yang penuh pohon2. tanpa memikirkan lagi Boe Kie melompat masuk kedalam gerombolan photon itu. Sekonyong2 ia merasai menyambar angin tajam dan sebatang golok berkelebat kemukanya. Searaya mengengos ia menangkap tangan si penyerang yang lalu dilemparkan beberapa tombak jauhnya.

Hampir berbarengan ia dengar bentakan dan cacian. Ia menerobos kearah suara itu. Ternyata Poet Hwie yang tidak bersenjata tengah diserang oleh seorang pria sangat tinggi besar yang menggunakan sepasang kampak.

Dengan sekali melompat Boe Kie sudah menghadang di depan si penyerang, “Tahan!” bentaknya.

Orang itu terkejut sejenak, akan kemudian mengayun kedua kampaknya. Boe Kie mengibaskan tangan kirinya dengan menggunakan Kian Koen Tay Lo Ie Sin Kang.

Kedua senjata itu tersempok miring oleh tenaga Sin kang dan 'prak', menghantam satu batu besar sehingga lelaku muncrat dan mata kampak somplak. Dengan lelaku itu kesemutan dan tidak bisa mengangkat senjatanya lagi. Poet Hwie sungkan menyia2kan kesempatan baik. Ia melompat dan meninju Tay yang hiat musuh yang pantas saja roboh tanpa bernyawa lagi.

"Poet Hwie moy moy apa kau terluka?" tanya Boe Kie.

"Tidak, terima kasih atas pertolonganmu," jawabnya.

Boe Kie bersembunyi. "Hayo kita balik!" katanya.

Karena harus menolong nona Yo. Boe Kie tidak bisa mengurus Hoan Cong itu lagi. Begitu tiba di puncak gunung, tiba2 mereka mendengar teriakan menyeramkan. "Siapa yang takut mati, , tak diberi ampun! Siapa yang takut mati, tak diberi ampun!" ketika itu, rombongan Boe san pang sudah merusak dan mereka kabur kalang kabutan. Tapi, begitu mendengar teriakan yang begitu menakutkan itu, semangatnya kembali lagi dan mereka lalu melawan pula secara nekat2an. Dalam sekejap sejumlah anggota Beng Kauw mati dan terluka. Tapi sebab kalah tenaga dan kalah jumlah, satu demi satu mereka roboh.

"Kalian dengarlah!" teriak Boe Kie. "Tak guna kalian melawan lagi, lebih baik meyerah saja."

Tapi orang2 terus meyerang mati2an. Dibawah sinar purnama, paras mukanya kelihatan ketakutan, seperti juga di belakang mereka ada iblis yang memaksa mereka bertempur nekat2an. Melihat begitu Boe Kie merasa tak tega. Dengan menggunakan ilmu ringan badan tubuhnya berkelebat dan jari2 tangannya bekerja, menotok jalan darah orang2 itu. Sekejap saja, kecuali 3 orang yang berkepingtaran sangat tinggi dan lincah gerakannya, mereka roboh. Ketiga orang itu akhirnya dibinasakan oleh Yo

Siauw, Wie It Siauw dan In Ya Ong.

Beng Kauw mendapat kemenangan besar. Lebih dari 300 musuh dibinasakan atau ditawan. Yang berhasil melarikan diri hanya beberapa orang saja. Tak lama kemudian diatas Kong Beng Teng dinyalakan api unggun yang sangat besar, sebagai pernyataan terima kasih kepada beng coen yang sudah melindungi Beng Kauw.

Selama beberapa hari Boe san pang dan yang lain2 telah membuat gubuk2 di atas Kong beng teng. Sekarang gubuk2 itu dapat digunakan oleh Beng Kauw/Peh Bie Kauw untuk mengaso. Tanpa memperdulikan rasa letih, para anggota wanita segera menanak nasi, memasak air dan menyediakan sekedar lauk pauknya. Semua orang bersukaria, rasa kantuk dan lelah tidak dirasakan.

Sekonyong-konyong, dengan paras muka berseri2 In Thian Ceng berdiri dan berkata dengan suara nyaring. "Para anggota Peh bie kauw dengarlah! Peh bie kauw dan Beng kauw sebenarnya berpangkal satu. Pada 20 tahun lebih yang lalu, karena tidak akur dengan Beng Kauw, aku mendirikan sebuah agama lain. Sekarang, sesudah Thio Tayhiap menjadi Kauwcoe, semua orang harus melupakan ganjalan lama dan harus bersatu padu. Mulai hari ini Peh bie kauw tak ada lagi. Kita semua harus mentaati perintah Kauwcoe. Siapa tak setuju, boleh segera turn gunung!"

Pernyataan itu disambut dengan tepuk tangan dan sorak sorai gegap gempita.

Si kakek tersenyum dan berkata pula. "Mulai hari ini kita hanya mempunyai Beng Kauw dengan Thio kauwcoe satu2nya. Siapa yang memanggil aku In Kauwcoe lagi, dia dianggap sebagai orang berdosa."

Boe Kie menyoja dan berkata "Persatuan kembali antara Peh bie kauw dan Beng kauw adalah kejadian yang

sebenarnya menggirangkan. Akan tetapi, aku yang rendah hanyalah kauwcoe untuk sementara waktu. Sesudah musuh dikalahkan tibalah waktunya untuk memilih Kauwcoe yang baru. Dalam Beng Kauw dan Peh bie kauw terdapat banyak sekali tokoh2 yang berkepandaian tinggi. Aku yang masih beusia muda, berpengalaman cetek, mana bisa menduduki kursi yang tinggi itu?”

“Thio Kauwcoe jangan kau berkata begitu!” teriak Cioe Tian. “Coba kau pikir, karena berebut kursi Kauwcoe, kami berantakan. Untung besar semua orang takluk kepadamu. Jika kau tetap menolak biarlah kau saja menunjuk seorang kauwcoe baru. Hu uh!!!! Tapi, siapapun juga yang ditunjuk olehmu, aku, Cio Tian, yang paling dulu menentang. Kalau kau mengangkat aku, tentu ada orang lain yang tidak mufakat!”

Pheng Eng Giok berdiri dan berkata dengan suara nyaring. “Thio Kauwcoe, jika kau menolak Beng kauw pasti akan berantakan lagi!”

Apa yang dikatakan Pheng Hweesio memang sangat mungkin terjadi. Boe Kie menunduk dan menimbang2. semua orang menunggu jawaban sambil menahan nafas.

Akhirnya ia berkata, “Karena kecintaan kalian yang sangat besar, aku yang rendah merasa berat untuk menolak terus. Tapi aku hanya bersedia untuk memegang tugas Kauwcoe sementara waktu dengan satu syarat. Syaratnya ialah kalian harus mengiakan 3 permintaanku. Jika kalian menolak, meskipun mesti mati aku takkan menerima kedudukan Kauwcoe.”

“Baik! Baik!”

“Bagus!”

“Jangankan tiga, tiga puluhpun kami akan meluluskan!”

“Permintaan apa?”

“Kauwcoe bilang saja!”

sesudah teriakan2 mereda, Boe Kie membungkuk dan berkata dengan suara nyaring. “Agama kita dinamakan orang luar sebagai agama agama siluman. Hal ini tentu saja tidak benar. Mereka yang berkata begitu tidak tahu isi daripada Beng Kauw. Akan tetapi karena jumlah anggota kita sangat besar, maka memang benar ada sejumlah anggota yang melakukan perbuatan2 menyeleweng. Maka itu, permintaanku yang pertama ialah mulai dari sekarang, dari Kauwcoe sampai anggota biasa semua orang harus mentaati peraturan2 Beng kauw, harus menolong sesama manusia dan harus berlaku sebagai ksatria sejati. Aku ingin minta supaya Leng Kiam Sianseng suka menjadi Hio coe dari Heng tong Cie coe (pemimpin dari bagian hukum) untuk mengadili segala pelanggaran dan membereskan segala percecokan antara kita. Siapa yang berdosa akan dihukum berat. Aku, kakek, pamanku dan lain2 ketua tidak terkecuali”.

Semua membungkuk dan mengiakan.

“Waktu mendiang Yo Kauwcoe masih hidup, peraturan kita dipegang keras sekali.” Kata Pheng Eng Giok. “Belakangan orang2 yang berdosa tidak diadili secara tepat dan makin lama keadaan makin buruk. Soal ini memang merupakan soal terpenting dari agama kita dan aku merasa girang, bahwa Kauwcoe dan saudara Leng akan bertindak tanpa memilih bulu”.

Leng Kiam maju setindak seraya berkata dengan ringkas. “Aku terima”. Kakek ini memang paling tidak suka bicara banyak.

“Permintaanku yang kedua mungkin agak berat,” kata pula Boe Kie. “Kedua belah pihak telah menderita

kerusakan besar, banyak orang mati atau luka. Tapi sekarang aku ingin minta supaya kalian suka mengakhiri permusuhan ini dan tidak cari2 urusan lagi dengan keenam partai itu”.

Semua orang kaget. Itulah permintaan yang sukar diluluskan. Mereka saling mengawasi dan membungkam. Sesudah selang beberapa lama Cioe Tian bertanya “Bagaimana kalau mereka yang mengganggu kita?”

“Kita harus bertindak dengan mengimbangi keadaan,” jawab Boe Kie. “Mana kala mereka mendesak terlalu keras, kita tentu saja tidak bisa menerima kebinasaan tanpa melawan”.

“Baiklah!” kata Tiat koan To jin. “Jiwa kita ditolong Kauwcoe. Biarlah kita turut apa yang diinginkan Kauwcoe”.

“Saudara2!” teriak Pheng Eng Giok, “Enam partai itu telah membunuh banyak anggota kita, tapi kitapun telah banyak membinasakan anggota mereka. Kalau permusuhan terus berlarut2, makin lama makin banyak manusia mati. Menurut pendapatku, perintah Kauwcoe supaya kita tidak cari permusuhan lagi dengan mereka, adalah untuk kebaikan kita sendiri”.

Semua orang menyetujui pendapat itu dan mereka segera meluluskan permintaan Boe Kie yang kedua ini.

Boe Kie merangkap kedua tangannya dan berkata dengan suara terharu. “Pandangan luas dan hati lapang yang ditunjukkan kalian sungguh2 rejeki umat manusia. Permintaanku yang ketiga adalah supaya kita mentaati pesan mendiang Yo Kouwcoe yang ditulis dalam surat wasiatnya. Yo Kouwcoe memesan, supaya siapa yang bisa mendapatkan kembali Seng Hwee Leng dan mengambil pulang barang peninggalan Kauwcoe turunan ketiga puluh

satu dari tangan Kay pang, dialah yang harus diangkat menjadi Kuwcoe turunan ketiga puluh empat. Yo Kauwcoe juga memesan, supaya sesudah ia, meninggal dunia, untuk sementara jabatan Kuwcoe dipegang oleh Kim Mo Say Ong. Maka itu sudah sepatutnya kalau sekarang kita menyeberangi lautan untuk menyambut Cia Hoat agar beliau bisa menduduki kursi Kauwcoe sementara waktu. Belakangan barulah kita mencari Seng Hwee leng dan mengambil pulang barang peninggalan Kauwcoe turunan ketiga puluh satu. Siapa yang berhasil, dialah yang harus menjadi Kuwcoe.”

Semua orang saling mengawasi. Sesudah kehilangan pemimpin selama beberapa puluh tahun, mereka sangat tidak ingin melepaskan Kauwcoe baru itu yang berkepandaian sangat tinggi dan luhur pribadinya. Andaikat dikemudian hari Seng hwee leng didapat oleh seorang goblok, apakah manusia goblok itu akan menjadi pemimpin mereka?

“Syra mendiang Yo Kauwcoe ditulis pada dua puluh tahun lebih berselang. Berbeda dengan keadaan sekarang, kita memang pantas menyeberangi lautan untuk meyambut Kim mo say ong. Kita memang harus berusaha mencari Seng hwee leng, tapi kalo diangkat oleh orang lain menjadi Kauwcoe, kuatir tidak semua orang menyetujuiinya.”

Tapi Boe Kie tetap pada pendiriannya, bahwa pesan Yo Kauwcoe harus ditaati. Sebab tak bisa mengubah lagi, maka pada akhirnya semua orang mengiakan juga kemauan itu.

Setelah perundingan beres, Boe Kie segera mengeluarkan perintah untuk menyalakan Seng Hwee (api suci) dan kemudian, dengan meneteskan darah, semua pimpinan dan anggota Beng Kauw bersumpah, bahwa mereka tidak akan melanggar peraturan itu.

Tak lama kemudian fajar menyingsing sekonyong konyong didalam hutan terdengar teriakan kaget dari seseorang.

“Siapa itu?” bentak Tiat koat tojin.

Hampir berbareng dari dalam hutan kelihatan berlari 2 anggota Ang soei kie. Begitu mereka tiba dihadapan Tong Yang Ciang kie soe Ang Soei kie, mereka segera melaporkan sesuatu dengan suara perlahan.

“Apa benar?” tanya Tong Yang dengan kaget. Dengan cepat ia memberi isyarat dengan gerakan tangan dan barisan Ang soei kie dengan serentak bergerak, masing2 anggota menduduki kedudukan Pat Kwa, siap sedia untuk bertempur. Sesudah itu, dengan mengajak beberapa orang, Tong Yang lantas masuk kedalam hutan.

Sesudah mendapat kerusakan besar dalam beberapa kali pertempuran, jumlah anggota Ang sioe kie tidak cukup seratus orang. Tapi kegagahan tidak berkurang dan cara Tong Yang mengatur barisannya tetap angker luar biasa. Tak terlalu salah bila dikatakan, bahwa Ang soei kie saja, satu bendera dalam Beng Kauw, sudah cukup untuk melayani partai biasa dalam Kang ouw. Melihat begitu, Boe Kie merasa sangat terhibur, karena itulah suatu tanda, bahwa Beng Kauw mempunyai hari depan yang gilang gemilang.

Tak lama kemudian Tong Yang keluar dari dalam hutan dengan tindakan lebar. Ia menghampiri Boe Kie dengan paras muka bingung. Sambil membungkuk ia berkata, “Melaporkan kepada Kauwcoe, bahwa Tong Yang menunggu hukuman”.

“Ada apa?” tanya Boe Kie.

“Aku telah memerintahkan orang2ku untuk menjaga

tawanan,” jawabnya. “Diluar dugaan, orang2 itu telah berhasil merampas senjata orang2ku dan membunuh diri”.

“Aneh sungguh!” kata Boe Kie dengan kaget. Dengan diiring tokoh2 Beng Kauw, ia segera masuk ke dalam hutan.

Benar saja, para tawanan Boe san pang dan Ngo ho tong sudah menjadi mayat dan menggeletak di tanah. Enam orang dari delapan penjaga mendapat lukadan mereka berlutut untuk mendapat hukuman.

“Apa benar mereka bunuh diri?” tanya Boe Kie.

“Melapor kepada Kauwcoe,” kata pimpinan rombongan penjaga itu, “mereka menyerang kami secara mendadak dan merampas senjata kami akan kemudian bunuh diri. Dalam melakukan perbuatan itu, mereka tak pernah mengucapkan sepatah kata”.

Boe Kie manggut2kan kepalanya. “Bukan salah kalian, bangunlah!” katanya.

“Terima kasih ata belas kasihan Kauw Coe” kata pemimpin itu.

Boe Kie segera memeriksa luka para tawanan, dan ternyata, mereka memang bukan dibunuh orang. Diantara mayat2 itu terdapat seorang yang masih belum putus jiwa, sebelah lengannya masih bergerak2. Boe Kie segera membungkuk dan menotok Leng tay hiatnya, sambil mengirim Kioe Yang Cin Khie.

Orang itu perlahan lahan tersadar.

“Mengapa kau bunuh diri?” tanya Boe Kie.

Jawab orang itu dengan suara terputus2. “Siapa.....yang takut mati....tak diberi ampun.....tidak.....diberi....ampun...”

Boe Kie terkejut ia ingat, bahwa selama pertempuran ia pernah mendengar teriakan begitu di lereng gunung dan sebagai akibatnya pihak musuh berkelahi secara nekat2an. Ia sekarang mengerti, bahwa di balik teriakan itu tersembunyi rahasia hebat. “Siapa yang tak memberi ampun?” tanyanya.

“Keluargaku...tua muda....istri....anak, semua dalam tangan orang,” jawabnya.

“Dalam tangan siapa? Kami akan menolong kau” kata pula Boe Kie.

Orang itu menggeleng2 kepalanya. Ia tersenyum getir, kepalanya terkulai dan nafasnya terhenti.

Yo Siauw dan yang lain2 saling memandang. Mereka tak dapat menembus teka-teki itu. Sesudah memerintah Angsoei Kie mengubur mayat2 itu Boe Kie segera mengajak In Thian Ceng, Yo Siauw, Wie It Siauw dan yang lain2 ke gubuk untuk mendamaikan urusan ini.

“Dari keterangan orang itu, kita dapat menarik kesimpulan, bahwa keluarganya ditahan oleh seorang yang berkuasa dan kalau dia tak berkelahi mati2an, keluarganya akan dibinasakan.” Kata Pheng Eng Giok. “Siapa orang itu yang mempunyai kekuasaan begitu besar, sehingga dia bisa menindih begitu banyak orang gagah dari partai2 persilatan? Siapa manusia itu yang dapat menahan begitu banyak keluarga?”

Kecuali Boe Kie tokoh2 Beng kauw adalah orang2 berpengalaman. Tapi mereka tak bisa meraba siapa adanya orang itu.

“Menurut pendapatku urusan ini ada sangkut pautnya dengan Goe Bie pay,” kata Coe Tian. “Hoan Cong itu menggunakan pedang Ie Thian Kiam, Biat Coat sangat

beracun dan mungkin sekali, sebab tak unggulan melawan Kauwcoe kita. Dia menyuruh orang2 itu datang kemari”.

“Bukan begitu,” kata Leng Kiam.

“Mengapa bukan?” tanya Cioe Tian.

Leng Kiam tidak menjawab.

“Kurasa soal menahan keluarga berbagai partai terpisah dari soal serangan enam partai besar” kata Swee Poet Tek. “Dalam serangannya itu, keenam partai pasti tidak akan menduga, bahwa mereka akan mengalami kegagalan. Biat Coet Soethay dan sejumlah kawannya adalah orang2 yang sangat sombong dan mereka tentau tak pernah ingat perkataan kalah. Maka itu tidak bisa jadi mereka lebih dahulu sudah mempersiapkan sebuah siasat lain untuk menyerang kita”.

Semua orang membenarkan perkataan Swee Poet Tek.

“Andaikata kau benar, tapi siapa musuh kita itu?” tanya Coe Tian.

“Akupun tak tahu,” jawab Swee Poet Tek.

“Kalau Seng Koen blom binasa. Kita bisa menuduh dia”.

Sesudah berunding beberapa lama, mereka belum juga mendapat kemajuan.

“Kurasa urusan ini bisa dikesampingkan untuk sementara waktu,” kata Boe Kie akhirnya. “Soal penting yang kini dihadapi kita adalah menyeberangi lautan untuk menyambut Kim Mo Say Ong. Tugas ini harus dilakukan olehku sendiri, siapa yang ingin ikut?”

Semua orang segera berbangkit dan menjawab “Kami semua bersedia untuk mengiring Kauwcoe”

“Jangan terlalu banyak,” kata Boe Kie, “Disamping itu

ada beberapa urusan besar yang perlu diurus. Begini saja, Yo Co Soe dan Soe coen berdiam di Kong Beng Teng untuk membangun lagi dan menjaga pusat kita. Kim, Bok, Soie, Hwee, Touw Ngo heng kie pergi ke berbagai tempat untuk mengumpulkan lagi anggota2 kita yang sudah terpencar dan menyampaikan tiga janji yang sudah disetujui. Kakek dan paman coba menyelidiki musuh yang bersembunyi itu dan berbareng coba mencari Kong Beng Yoe Soe serta Cie san liong ong. Tugas Wie Hok Ong ialah pergi menemui Cia Boenjin keenam partai besar untuk memberitahukan perubahan2 didalam Beng kauw. Andaikata Hok Ong tidak dapat mengubah musuh menjadi sahabat, tindakan ini setidaknya akan dapat menunda permusuhan untuk sementara waktu. Kutahu tugas ini bukan tugas enteng. Tapi dengan kebijakannya, kupercaya Hok ong akan berhasil. Aku sendiri bersama Ngo sian jin akan melayari lautan guna menyambut Cia Hoat ong.

Sebagai seorang kauwcoe, setiap perkataan Boe Kie adalah undang2 yang tidak dapat dibantah. Semua orang lantas saja mengganguk dan menerima baik perintah itu.

“Thia” tiba2 Poet Hwoei berkata “Aku ikut, kuingin melihat gunung es”

Sang ayah tersenyum “Kau harus memohon pada Kauwcoe,” jawabnya “Aku tidak berkuasa”

Si nona memoyongkan mulutnya, tapi ia tak dapat berkata apa2 lagi.

Boe Kie tertawa. Ia ingat, waktu mengantar Poet Hwei ke see hek, si nona sering meminta ia bercerita dan ia sering menceritakan pengalamannya di pulau Heng hwee to. Berkali2 ia menceritakan keindahan pulau itu dengan beruang putihnya, kera api, ikan2 aneh dan sebagainya. Maka itu tidaklah heran kalo sekarang Poet Hwie ingin

mengikut. “Poet Hwie moy moy” katanya “Pelayaran ke Peng hwee to banyak bahayanya. Tapi jika kau tak takut dan Yo Coe soe meluruskan biarlah Yo Cosoe dan kau sama2 ikut”

“Takut apa?” kata si nona sambil menepuk nepuk tangan. “Thia biarlah kita berdua mengikut Boe Kie.....bukan mengikut Kauwcoe”

Sambil mengawasi Boe Kie, Yo Siau hanya mengangguk.

“Kalau begitu aku ingin minta bantuan Leng Sianseng untuk menjaga Kong Beng teng dan untuk sementara waktu soe boen ditaruh didalam kekuasaannya”

“Baiklah! Sungguh bagus!” teriak Cioe Tian.

“Cioe heng bagus apa?” tanya Swee Poet Tek.

“Beng Kauw menaruh penghargaan begitu tinggi kepada Leng Kiam merupakan suatu penghormatan besar untuk Ngo sian jin” jawabnya “Disamping itu, dalam perjalanan ini, entah berapa lama Kauwcoe harus terombang-ambing di tengah lautan. Dengan ada Yo Coe soe bakal tak terlalu kesepian. Mereka bisa beromong2. jika Leng Kiam yang pergi, maka Kauwcoe seperti juga mengajak sepotong balok”

semua orang tertawa terbahak2. Leng Kiam tidak jadi gusar, tapi iapun tak tertawa. Ia bersikap seperti tak dengar gurauan Cio Tian.

Sesudah bersantap, semua orang lantas pergi mengaso.

Sebelum berangkat Boe Kie minta Poet Hwie membuka rantai hian tiat yang merantai Siau Cioew. Tapi anak kunci hilang dalam tumpukan puing dan tak dapat dicari.

“Tak apa” Siau Ciau dengan suara tawar. “Suara

rantai ini bahkan lebih merdu kedengarannya.”

“Siauw Ciau kau tunggulah di Kong Beng Teng dengan hati tenang” Boe Kie menghibur “Aku akan meminjam To Liong To dari Cia Hoat ong untuk memutuskan rantai ini.”

Siauw Ciau menggelengkan kepala. Ia tak menyahut.

Pada keesokan paginya, Boe Kie dan rombongan berpamitan “Kauwcoe kau adalah seorang yang bertanggung jawab atas mati hidupnya Beng Kauw” kata Seng Kiam. “Kuharap kau menjaga diri baik2”

“Terima Kasih” jawab Boe Kie “Leng Sian seng dalam menjalankan tugasmu, kau akan banyak capai”

“Hati2 ikan aneh akan makan kau” kata Leng Kiam kepada Cioe Tian.

Dengan rasa terharu Cioe Tian mencekai tangan Leng Kiam erat2. kecintaan antara Ngo sian jin menyerupai kecintaan saudara kandung sendiri. Hari ini Leng Kiam melanggar kebiasaannya dan bicara lebih banyak. Hal ini sudah terjadi karena kegoncangan hatinya.

Bersama-sama Soe Boen, Leng Kiam mengantar rombongan Kauwcoe sampai dikaki Kong Beng Teng dan dengan perasaan berat mereka berpisah.

Sesudah berlalu seratus li lebih rombongan Boe Kie bermalam di gurun pasir. Kira2 tengah malam, tiba2 Boe Kie mendengar suara “ting tang ting tang” sesudah memiliki Kioe Yang Cin Keng panca inderanya sepuluh kali lebih tajam dari manusia biasa. Ia kaget, bangun dan lantas berlari2 kearah suara itu. Sesudah melewati beberapa li, jauh2 ia lihat sebuah titik hitam yang bergerak kearahnya dan makin lama makin besar.

Tiba2 ia bergerak. “Siauw Ciauw! Mengapa kau datang?”

Orang itu memang bukan lain daripada si nona. Melihat Boe Kie ia lantas menangis keras.

“Anak baik! Sudahlah jangan menangis” kata Boe Kie seraya menepuk2 pundak si nona.

Tapi si nona jadi makin sedih dan menangis makin keras. “Kemanapun jua kau pergi.....aku.....ikut.....”katanya.

Boe Kie merasa sangat kasihan. “Dia sangat tak beruntung dan karena aku berlaku manis terhadapnya, dia sangat mencintai aku” katanya dalam hati, maka itu ia segera berkata. “Sudahlah kau jangan menangis, kau boleh ikut”

Si nona menjadi girang. Ia mendongak dan mengawasi Boe Kie dengan sorot mata berterima kasih. Dibawah sinar rembulan yang masih putih bagaikan perak, dengan muka yang cantik dan potongan badannya yang langsing kecil, ia seolah seorang dewi yang turun dari kayangan. Melihat kedua pipi yang masih basah oleh air mata dan paras muka yang berseri2, Boe Kie jadi ingat sekuntum bunga dengan butiran2 embun. Ia tersenyum dan berkata dengan suara perlahan “Siauw Ciauw, kalau sudah besar kau akan cantik luar biasa”

“Bagaimana kau tahu?” tanya si nona sambil tertawa.

Sebelum Boe Kie menjawab, disebelah timur laut tiba2 terdengar suara kaki kuda yang mendatangi dari barat ke timur. Didengar suaranya yang makin lama makin jauh, jumlah penumpang paling sedikit 100 orang lebih.

Beberapa saat kemudian, Wie It Siauw datang dengan saling susul “Kauwcoe” kata Wie It Siauw ”Ditengah malam buta serombongan penumpang kuda lewat sini.

Kukhawatir mereka musuh2 kita”

Boe Kie segera minta Siauw Ciauw mempersarukan diri dengan Pheng Eng Giok dan yang lain2, sedang ia sendiri bersama Yo Siauw dan Wie It Siauw mengubar rombongan penumpang kuda itu.

Tak lama kemudian mereka bertemu dengan tapak2 kuda. Wie It Siauw membungkuk dan menjumpit segenggam pasir “ada darahnya” katanya.

Boe Kie mencium pasir itu dan merasai bau darah yang masih segar. Mereka lalu mengejar dengan mengikuti tapak2 itu. Sesudah melalui beberapa li, tiba2 Yo Siauw melihat sepotong golok buntung diatas pasir, ia menjumpit dan ternyata gagangnya terukir 3 huruf “Pang Jin Ho” ia memikirkan sejenak dan berkata.

“Inilah orang Kong Tong Pay, Kauw Coe. Kurasa mereka memang sengaja menyediakan kuda2 ditempat ini untuk pulang ke tionggoan.”

“Sudah setengah bulan lebih mereka turun dari Kong Beng Teng” kata Wie It Siauw. “Apa perlunya mereka harus berdiam disini?”

Sesudah mengetahui bahwa rombongan itu adalah rombongan Kong Tong Pay, Boe Kie bertiga tidak berkuatir lagi dan lalu kembali ke tempat asal. Malam itu lewat dengan tentram dan pada keesokan paginya, mereka meneruskan perjalanannya.

Pada hari kelima, pagi2 mereka tiba di padang rumput. Selagi enak berjalan, dikejauhan muncul serombongan orang yang mendatangi ke arah mereka. Boe Kie yang matanya paling lihay sudah dapat lihat, bahwa rombongan itu terdiri dari nie kouw (pendeta perempuan) yang mengenakan jubah pertapaan dan diantara mereka terdapat

7-8 orang lelaki.

Dalam jarak belasan tombak, salah seorang nie kouw berteriak, “Apa kamu bangsat2 Mo Kauw?” hampir berbarengan semua kawannya menghunus senjata dan berpancaran.

Boe Kie tahu, bahwa mereka itu adalah orang2 Go Bie Pay. Tapi ia belum pernah bertemu dengan yang manapun jua. “Apakah kalian murid2 Go Bie Pay?” tanyanya.

Seorang nie kouw setengah tua yang bertubuh kurus kecil melompat keluar dan membentak, “Bangsat Mo-kauw! Jangan rewel! Terimalah kebinasaanmu!”

“Siapa Soethay? Mengapa Soethay bergusar?” tanya Boe Kie dengan sabar.

“Bangsat! Siapa kau?” bentak pula nie kouw itu, “Apa derajatmu sehingga kau berani tanya namaku?”

Melihat kekurangajaran pendeta itu, Wie It Siauww jadi mendongkol. Bagaikan kilat ia melompat masuk kedalam barisan Go Bie Pay dan lantas menotok jalan darah dua murid pria yang lalu di cengkeram leher bajunya. Hampir berbareng, ia melompat keluar dan berlari2, seperti angin cepatnya, akan kemudian melemparkan kedua tawannya diatas tanah. Dilain saat, ia sudah kembali kedalam rombongannya sendiri.

Kecepatan Bergeraknya Ceng Ek Hong Ong mengejutkan semua anggota Go Bie Pay. Dengan mulut ternganga mereka mengawasi kedua saudara sepengurusannya yang dibawa lari puluhan tombak dan sekarang menggeletak ditanah tanpa bergerak.

Sesudah memperlihatkan kepandaianya seraya tertawa deban Wie It Siauww berkata “Yang berdiri dihadapanmu adalah seorang gagah luar biasa yang ilmu silatnya paling

tinggi pada jaman ini, yang memimpin Kong Beng Co Soe dan Kong Beng Yoe Soe, yg mengepalai keempat Hoe Kauw Hat Ong Ngo Sian Jin. Ngo Heng Kie dan Thian Tee Hong Loei Soe Boe yaitu Thio Kauw Coe dari Beng Kauw kami yg pernah mengusir Go Bie Pay dari atas Kong Beng Teng dan merampas Ie Thian Po Kiam dari tangan Biat Coat Soe Thao. Sekarang aku mau tanya kan, apakah orang seperti Thio Kauw Coe mempunyai cukup derajat untuk menanya hoat beng Soethay?" (Hoat beng Nama, bukan nama asli yang digunakan oleh seorang pendeta)

Semua murid Go Bie terkesiap. Sesudah menyaksikan Wie It Siau, mereka tidak menyangsikan keterangannya.

Setelah menentramkan hatinya si nie kauw setengah tua bertanya, "Siapa Tuan?"

"Aku she Wie, bergelar Ceng Eh Hok Ong," jawabnya.

Beberapa murid Go Bie mengeluarkan seruan tertahan. Empat orang lantas saja berlari2 menghampiri kedua saudara seperguruannya yang tergeletak ditanah.

Ceng ek Hok ong bersenyum dan berkata dengan suara sabar, "Atas perintah Kauw Coe Beng Kauw dan keenam partai mengadakan gencatan senjata dan kami akan berusaha untuk memperbaiki perhubungan. Kalian tak usah khawatir. Kedua orang itu tidak kurang sesuatu apa. Sekarang si kelelawar tidak menghisap darah manusia lagi."

Keterangan Wie It Siau memang tak salah. Sesudah mengobati Boe Kie dengan menggunakan Kioe yang Sin kang, bukan saja racun It im cie terusir dari dalam badannya, tapi racun dingin yang dahulupun sudah turut dipunahkan, sehingga sekarang sesudah menggunakan Lweekang ia tak usah mengisap darah manusia lagi untuk melawan racun dingin itu.

Sementara itu, keempat murid Go Bie sesudah balik kebarisannya dengan menggotong kedua saudara seperguruannya. Baru saja mereka mau membuka jalan darahnya yg tertetok tiba tiba terdengar suara “sr... sr...” dua butir pasir yang disertai Lweekang sangat hebat menyambar jalan darahnya kedua orang itu yang lantas saja terbuka.

Orang yg menolong adalah Yo Siau. Dengan menggunakan ilmu Tan Sie Sin Thing dan Cie Sek Tiam hoat, ia membuka jalan darah kedua orang itu. (Tan cie sin thong ilmu menyentil dengan jari tangan. Cie Sek Tiam Hoat ilmu menotok jalan darah dengan timpukan batu)

Melihat lawat berkepandaian begitu tinggi, nie kauw setengah tua itu jadi keder. “Pie nie bernama Ceng Kong,” memperkenalkan dirinya. “Apakah aku boleh mendapat tahu she dan nama yang mulai dari Sie coe (tuan) yang menggunakan Tan Sie Sin Thong dan Cie Sek Tiam Hoat.

Sebelum Yo Siau menjawab, Cioe Tian sudah mendahului sambil tertawa terbahak bahak, “Dia bukan lain dari Kong Beng Soe sia, dengan kalian dia mempunyai sangkutan keluarga.”

Si pendeta mundur setindak. Bahwa gusarnya kedua alisnya bediri, “Ha! Kalau begitu kau bangsat Yo Siau yang mencelakai Kie Soe moay!” teriaknya. Ia mengibas pedangnya dan bergerak untuk menyerang.

“Soethay tahan!” kata Boe Kie. “Kau tahu akan segala persoalannya jika kau menanyakan gurumu sendiri. Jangan kita bertempur karena urusan ini.”

“Mana guruku!” tanya Ceng Kong.

“Pada setengah bulan yang lalu, gurumu sudah turun dari Kong Beng Teng,” jawabnya. “Mungkin sekali ia

sekarang sudah masuk di Giok Boen kwan.”

“Soecie, jangan dengar segala obrolannya,” kata seorang murid Go Bie yg berdiri dibelakang Ceng Kong. “Kita menyambut dari tiga jurusan, disampin gitu kita jg menggunakan tanda2 rahasia dan panah api. Kalau bener soehoe sudah turun dari Kong Beng Teng, tak mungkin kita tidak bertemu dengan nya.”

Mendengar itu Cioe Tian mendongkol. Tapi sebelum ia membalas dengan kata2 pedas, Boe Kie sudah berkata dengan suara perlahan. “Cioe siang seng tak usah lade ni dia. Karenat tak bertemu dengan guru mereka, bisa mengerti jika mereka uring2an.”

Jilid 45, bagian 2

Ceng Kong kelihatan bersangsi. “Apakah guruku dan saudara2 ku bukan jatuh kedalam tangan Beng Kauw?” tanyanya. “Seorang lelaki sejati harus berlaku jujur. Tak usah kamu berdusta.”

Cioe Tian tertawa dan berkata, “Baiklah, sekarang aku mau bicara terang2an. Tanpa menimbang nimbang tenaganya yg kecil Go Bie pay telah menyerang Kong Beng teng kami. Biat coat Soethay dan semua muridnya sudah ditawan dan dipenjarakan dalam penjara didalam air. Kami akan menahan mereka delapan belas tahun lamanya, supaya mereka bisa merenungkan kedosaannya mereka. Sesudah delapan belas tahun barulah kami akan menimbang pula, apa kami akan melepaskan mereka atau tidak.”

Pheng Eng Giok terkejut, “Cioe Heng, jangan kau berguyon secara melampui batas,” tegurnya. “Kalian jangan dengar guyonan saudara ini. Ia hanya main2. Bibi Coat Soethay adalah seorang yang berkepandaian luar biasa, sedang semua murid Go Bie jg berkepandaian tinggi.

Mana bisa mereka jatuh didalam tangan beng kauw? Sekarang ini, kedua belah pihak sudah mengadakan gencatan senjata. Kalian pulanglah! Kalian pasti akan bertemu dengan mereka.

Ceng Kong tak menjawab. Ia bercuriga, bersangsi dan tak tahu apa yang harus diperbuatnya.

“Cioe Heng memang paling suka main2,” kata Wie It Siauw. “Apakah seorang yg berkedudukan tinggi seperti Kauw Coe kami bisa memperdayai kalian?”

“Sedari dulu Mo Kauw terkenal licin, licik dan banyak akal bulusnya,” kata si nie kauw setengah tua. “Bagaimana kita bisa gampang2 percaya?”

Sekonyong2 Tong Yang, Ciang Kie Soe Ang Soei Kie, mengibas tangan kirinya. Dilain saat lima barisan Ngo Heng Kie bergerak serentak. Kie Bok Kie mengambil kedudukan disebelah timur. Liat hwee diselatan. Swie Kim dibarat, Ang Soei di utara. Houw touw ditengah2 dan mengurung seluruh barisan Go Bie Pay.

“Loehoe adalah Peh Bie Eng Ong,” teriak In Thian Ceng. “Dengan seorang diri loehoe sanggup membekuk kamu semua. Tapi hari ini Beng Kauw menaruh belas kasihan. Loehoe hanya ingin memperingatkan, bahwa orang2 muda harus berhati2 sedikit dalam mengeluarkan perkataan.” Si kakek bicara dengan menggunakan lweekang sehingga suaranya sangat menusuk kuping dan menggoncangkan hati. Melihat kelihaian orang tua itu, semua murid Go Bie jadi kaget tercampur kagum.

Boe Kie lantas saja mengangkat kedua tangannya dan berkata, “Kami ingin meneruskan perjalanan dan kuharap kalian suka menyampaikan hormat Boe Kie kepada gurumu.” Sehabis berkata begitu, ia segera berjalan ke jurusan timur.

Sesudah semua pemimpin Beng Kauw lewat barulah Tong yg menarik pulang barisan Ngo heng Kie dan mengikuti dari belakang. Murid2 Go Bie tidak berani bergerak. Mereka mengawasi dengan mata membelak.

“Kauw Coe,” kata Peng Eng Giok, “Menurut pendapatku dalam hal ini mesti terselip sesuatu yg luar biasa. Sama sekali tak bisa terjadi, bahwa rombongan Biat coat Soethay tidka bertemu dengan murid2nya. Setiap partai mempunyai tanda rahasia yang selalu digunakan didalam perjalanan. Mana bisa jadi rombongan Biat coat menghilang dengan begitu saja?”

Sambil berjalan mereka bicarakan hal yang luar biasa itu. Semua orang sependapat dengan Peng Eng Giok. Menghilangnya rombongan Biat coat mencurigakan, apabila jika diingat, bahwa Lie Thian Kiam telah jatuh kedalam tangan seorang hoan ceng. Dilihat dari sudut ini, mungkin sekali rombongan itu menemui bencana. Diam2 Boe Kie berkuatir. Ia berkuatir akan keselamatannya Cioe Cie Jiak, tapi ia tentu saja tidak mengutarakan perasaannya itu kepada orang lain.

Pada magrib, selagi enak jalan, sekonyong2 Swee Poet Tek berkata. “Eeh!.... disini ada sesuatu yang luar biasa...” Ia berlari2 kearah serentetan pohon2 kate dan mengawasi bumi. Ia mencangkul dari tangan seorang pengikut dan menggali tanah. Tak lama kemudian, didalam lubang terlihat sesosok mayat yg sudah rusak, tapi dari pakaiannya dapat dikenali, bahwa mayat itu adalah mayat seorang murid Koen Loen Pay. Beberapa anggota Beng Kauw lantas saja bantu menggali dan belakangan ternyata, bahwa didalam lubang terdapat belasan mayat semuanya murid2 Koen Loen yang mati dengan luka2. Swee Poet Tek segera memerintahkan sejumlah anggota Beng Kauw menguburkan kembali mayat2 itu secara baik2.

Semua orang saling mengawasi dengan sorot mata menanya. Didalam hati mereka rata2 muncul sebuah pertanyaan. Siapa yang melakukan itu?

“Kalau urusan ini tidak diselidiki sampai ke dasarnya, segala kedosaan pasti akan ditimpakan keatas kepada Beng Kauw,” kata Peng Eng Giok.

Semua pemimpin Beng Kauw, kecuali Boe Kie sendiri, adalah orang2 yang berpengalaman. Mereka mengerti bahwa disebelah depan bersembunyi musuh2 yang bukan saja berkepandaian tinggi, tp jg kejam dan banyak akal busuknya. Mereka tahu, bahwa musuh semacam itu tak mudah dilawan.

“Saudara2 dengarlah!” kata Swee Poet Tek. “Kalau kita diserang dengan golok dan tombak terang, dibawah pimpinan Kauw Coe, biarpun kita tidak bisa mengatakan bahwa kita tidak pernah akan menemui tandingan didalam dunia, akan tetapi, anak panah gelap suka ditangkis. Maka itu, mulai sekarang, baik waktu makan maupun waktu berjalan atau mengaso, kita harus berlaku hati2 untuk menjaga bokongan musuh.”

Semua orang manggut2 kan kepalanya.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian, sang surya mulai selam kebarat dan cuaca perlahan2 berubah gelap. Baru saja mereka mau mencari tempat untuk mengaso, disebelah timur laut tiba2 terlihat tiga empat ekor elang yang terbang melayang2 diangkasa. Dengan mendadak salah seekor menyambar kebawah dan dengan mendadak pula, dia terbang lagi keatas sambil mengeluarkan pekik kesakitan, sedang beberapa lembar bulunya berhamburang diudara. Binatang itu rupanya menyerang sesuatu, tapi sudah kena dihajar.

“Coba kau selidiki,” kata Gouw Kin Co, Ciang Kie Soe

Swie Kim Kie. Setelah Cung Ceng, pemimpin Swie Kim Kie binasa. Boe Kie mengangkat Gouw Kin Coe, yg tdnya memegang jabatan wakil pemimpin, menjadi pemimpin. Schabis berkata begitu, dengan mengajak dua orang anggota barisannya, ia menuju timur laut sambil berlari2. tak lama kemudian, salah seorang kembali dan berkata kepada Boe Kie.

“Melaporkan kepada Kauw Coe, bahwa In Liok Hiap dari Boe tong pay rebah didalam jurang!”

Boe Kie terkejut, “In Liok hiap?” ia menegas.”Apa terluka?”

“Kelihatannya terluka berat,” jawabnya.

“Begitu melihat In Liok hiap, Gouw Kiesoe segera memerintahkan aku kembali untuk member laporan kepada Kauw Coe, sedang ia sendiri sudah turun kedalam jurang untuk menolong...”

Sebelum orang itu bicara habis, Boe Kie sudah berjalan dengan tindakan lebar. In Thian Ceng dan yang lain2 lantas saja mengikuti dari belakang.

Tak lama kemudia mereka tiba di tebing dengan jurang yg cukup dalam. Dilereng tebing tumbuh pohon2 kecil, dan Gouw Kin Co, dengan lengan kiri memeluk tubuh In Lie Heng, sedang berusaha memanjat keaas dengan pertolongan pohon2 kecil itu. Dengan penuh rasa kuatir Boe Kie melompat kebawah. Sebelah tangannya mencekal lengan kanan Gouw Kin Co, sedang tangannya yang lain meraba dada pamannya. Ia girang sebab In Lie Heng masih bernapas. Buru2 ia menyambut tubuh sang paman dan dengan beberapa lompatan, ia telah berada diatas dan lalu merebahkan tubuh In Lie Heng ditanah.

Begitu memeriksa luka In Lie Heng, paras muka Boe Kie

berubah merah padam. Rasa kaget, gusar dan duka bercampur menjadi satu. Sang paman ternyata telah dianiaya secara kejam. Tulang lututnya, sikut, tulang kering, tumit kaki, jari tangan semua buku2 tulang di kaki tangannya, hancur semua. Ia tak bisa bergerak dan napasnya sangat perlahan. Tapi walaupun begitu, otaknya masih terang, begitu melihat Boe Kie, paras mukanya berubah menjadi terang dan ia segera mengeluarkan dua butir batu kecil dari mulutnya.

Sesudah dianiaya hebat, In Liok hiap dilemparkan kedalam jurang. Berkat lweekangnya yg sangat tinggi, ia dapat menyelamatkan jiwanya. Kawan elang yang sangat ganas ingin memakan dagingnya. Tapi ia berhasil mempertahankan diri dengan menyemburkan batu2 kecil dari mulutnya. Perlawanannya terhadap burung2 itu sudah berlangsung beberapa hari lamanya.

Melihat empat ekor elang masih melayang2, Yo Siau w jadi gusar. Ia menjemput empat butir batu2 dan menimpuk. Hampir berbareng, keempat binatang bersayap itu jatuh dengan kepala hancur. In Lie Heng manggut2 kan kepalanya sebagai tanda terima kasih.

Buru2 Boe Kie memasukkan sebutir yo wan untuk menghilangkan rasa sakit dan melindungi jantung kedalam mulut In Lie Heng. Sesudah itu mereka terus mencoba2 untuk menyambung tulang2 yg patah. Tapi begitu memeriksa lebih teliti, hasilnya berkerut. Pada kaki sang paman terdapat kurang lebih dua puluh tempat yg hancur, dihancurkan dengan pijitan jari2 tangan. Tulang2 yang hancur itu tak bisa disambung lagi.

“Sama seperti Sam ko...” kata In Lie Heng dengan suara yang lemah. “Pijitan Kim kong cie dari Siau w Lim Pay....”

Boe Kie lantas saja ingat penuturan mendiang ayahnya,

bahwa tulang2 Sam Soe peh Thay Giam telah dihancurkan koleh Kim Kong Cie dari Siau Lim Pay. Sampai kini Sam Soe peh itu telah dua puluh tahun lebih rebah di ranjang sebagai orang yang bercacad. Tak dinyana, setelah berselang beberapa lama, seorang paman kembali dianiaya dengan Kim Kong Cie.

Setelah menentramkan hatinya, Boe Kie berkata, “Liok siok jangan jengkel. Serahkanlah urusan ini kepada tit jie.” Orang yang berdosa itu pasti tidak akan terlepas dari keadilan.

“Apakah Liok Siok tahu siapa yang melakukannya?”

In Lie Heng menggelengkan kepala dilain saat, ia pingsan. Selama beberapa hari, dengan seantero tenaganya, ia mempertahankan diri. Kini, sesudah bertemu dengan keponakannya hatinya lega, badannya yang sudah terlalu lelah tidak tertahan lagi.

Dengan hati seperti disayat pisau, Boe Kie berdiri bengong. Ia ingat, bahwa sebab musabab terutama yang menyebabkan pembunuhan diri dari kedua orang tua nya adalah karena merasa berdosa terhadap Sam soe peh itu. Kini paman keenam mendapat kecelakaan yang serupa. Jika ia tidak memaksa supaya Siau Lim Pay mengeluarkan orang yg berdosa, cara bagaimana ia bisa menunaikan tanggung jawabnya terhadap paman Jie dan paman In itu? Cara bagaimana ia bisa berhadapan dengan roh kedua orangtuanya di alam baka?

Ia sekarang menghadapi persimpangan jalan. Jalanan mana yg harus diambil? Sambil menggendong tangan, ia menyingkir diri dari rombongan, ia ingin perig tempat yg sepi untuk

merenungkan persoalan itu semasak2 nya. Ia menaik keatas sebuah bukit kecil daj lalu duduk disitu. Dua rupa

pikiran berkelahi dalam otaknya. Apakah ia harus pergi kekuil Siau Lim Sie untuk mencari musuh besar itu. Kalau Siau Lim Sie suka menyerahkan orang yg berdosa urusan akan menjadi bersampai disitu. Tapi jika Siau Lim Sie menolak, bukankah Beng Kauw dan Boe tong pay akan bermusuhan dengan partai itu? Bersama2 para anggota Beng Kauw, ia sudah bersumpah untuk tidak bermusuhan lagi dengan keenam partai. Sekarang karena urusan pribadi, ia mesti melanggar sumpahnya sendiri. Dengan membuat begitu, cara bagaimana supaya busa menalukkan orang banyak? Disamping itu kalau permusuhan dimulai lagi, balas membalas akan berlangsung terus. Dari satu kelain urusan, darah akan terus mengucur. Berapa banyak orang akan mengorbankan jiwa karena itu.

Siang sudah terganti dengan malam. Para anggota Beng Kauw sudah menyalakan api unggun dan menanak nasi, tapi Boe Kie masih tetap duduk di atas bukit. Sampai tengah malam barulah ia bisa mengambil keputusan. Biarlah pergi ke Siau Lim Sie dan menemui Kong Boen Seng ceng, katanya didalam hati. 'Aku akan menceritakan segala kejadian dan meminta keadilan.' Tapi dilain saat ia mendapat lain ingatan. 'Kalau sampai bertengkar, akupun mesti bertempur. Bagaimana jika terjadi kejadian itu?' Ia menghela napas dan lalu terbangkit.

Boe Kie masih berusia muda dan baru saja memikul beban berat, ia sudah harus menghadapi cengkaman yg sangat sulit. Pada hakekanya persoalan itu belu tentu segera dipecahkan secara memuaskan biarpun oleh orang tua yg berpengalaman. Disatu pihak ia ingin menghentikan permusuhan, tapi dilain pihak perbuatan musuh adalah sedemikian ganas dan sakit hati adalah sedemikian besar, sehingga tidak dapat dibiarkan begitu saja. Karena maunya nasib, tanpa bisa menolak lagi ia terpaksa menduduki kursi

Kauw Coe dari Beng Kauw, sehingga oleh karenanya, ia mesti menghadapi macam2 kesulitan.

Dengan pikiran kusut perlahan2 ia kembali ke rombongan. Walaupun sangat lapar, tak seorangpun berani makan dahulu. Ia merasa tidak enak hati dan berkata dengan suara menyesal, "Kalian janganlah menunggu aku. Lain kali makanlah terlebih dahulu." Sehabis berkata ia pergi menengok In Lie Heng.

Paman itu sedang diberi minum kuah daging oleh Poet Hwie yg sudah mencuci bersih luka2nya dengan air hangat. In Liok hiap masih belum sadar. Tiba2 ia mengawasi nona Yo dan berteriak,

"Siauw Hae Moay, siang malam aku memikirkan kau! Apa kau tahu?"

Paras muka Poet Hwie berubah merah. Ia mengangsurkan sesendok kuah dan berbisik, "Minumlah."

"Lebih dahulu kau harus berjanji, bahwa kau tidak akan berlalu lagi dan disampingku untuk selama2nya," kata Lie Heng.

"Baiklah, tapi minumlah dulu," kata si nona.

In Liok hiap kelihatan puas. Ia segera meneguk kuah yg diangsurkan kemulutnya.

Pada esok harinya, Boe Kie mengeluarkan perintah, supaya rombongan menuju siauw Lim Sie di Siong san untuk menanyakan siapa yg mencelakai In Lie Heng.

Wie It Siauw, Cioe Tian dan yg lain2 adalah jago2 ksatria. Melihat penderitaan In Leng Heng, didalam hati mereka merasa panas. Maka itu, perintah Boe Kie untuk pergi ke Siauw Lim Sie guna membuat perhitungan sudah disambut dengan sorak sorai. Diantara mereka hanyalah Yo

Siauw yg tidak buka mulut. Akan tetapi, semenjak terjadinya peristiwa dengan Kie Siauw Hoe, hatinya selalu merasa tidak enak. Ia merasa berdosa terhadap In Lie Hong. Maka itu selain memberi bisikan supaya putrinya merawat sebisa2, ia diam2 mengambil keputusan untuk menggunakan seantero tenaga guna membalas sakit hati In Liok Hiap.

Pada suatu hari, rombongan itu tiba di Giok Boan Kwau. Beberapa orang segera diperintahkan membeli kuda2 tunggangan. Selama dalam perjalanan, In Lie Heng sebentar ingat, sebentar lupa. Ia belum bisa menjawab pertanyaan Boe Kie secara tegas. In hanya berkata, "Aku dikepung oleh lima pendeta Siauw Lim Pay. Mereka menyerang aku dengan ilmu silat Siauw Lim Pay. Tak bisa salah lagi."

Supaya tidak menyolok mata, rombongan Boe Kie menyamar sebagai kaum pedagang. Pagi itu mereka berangkat dan mengambil jalanan raya Kim Liang. Sesudah berjalan kira2 dua jam, hawa udara yaitu berubah sangat panas. Untung jg, tak lama kemudian di sebelah kejauhan terlihat deretan pohon2 Hoe yg sangat besar, semuanya kurang lebih dua puluh pohon. Mereka girang dan buru2 menuju pohon2 itu untuk mengaso.

Ketika mereka tiba, dibawah pohon sudah ber duduk sembilan orang lain. Yang delapan terdiri dari pria bertubuh kasar yg mengenakan pakaian pemburu dengan golok dipinggang dan busur serta anak panah dipunggungnya. Mereka membawa lima enam ekor elang yg berbulu hitam dan bercakar tajam. Elang2 itu bisa diginakan untuk membantu dalam pemburuan. Yang seorang adalah lain dari yang lain. Dia kelihatannya seperti seorang pemuda sasterawan yg lemah lembut, seorang kong coe yg tampan. Ia memegang kipas bergagang batu giok dan tanggannya

yang putih tiada bedanya dari giok yg putih itu (Kong coe – putra seorang berpangkat atau sastrawan).

Tapi pada saat itu, mata semua orang ditujukan kepinggang si kongcoe rempan, karena pada pinggang itu tergantung sepasang pedang yg gagangnya diukir dengan huruf “Ie Thian”. Bentuk dan panjangnya pedang itu bersamaan dengan Ie Thian kiams milik Biat Coat Soethay.

Semua orang kaget bukan main. Coe Tiam yg berangasan tidak dapat menahan sabar lagi. Tapi baru saja bibirnya bergerak untuk mengajukan pertanyaan, disebelah sekonyong2 terdengar suara kuda yg sangat ramai, diiring dengan teriakan2 menyayat hati.

Semua orang menengok kearah timur. Tak lama kemudia mereka lihat sepasukan serdadu Goan, yg berjumlah kira2 limapuluh orang. Tiba2 semua orang melupa darahnya. Mengapa? Karena serdadu Goan itu menyeret seratus lebih wanita Han yang diikat dan diranteng kan dengan tambang. Beberapa antaranya sudha tidak kuat berjalan lagi, tapi terus diseret dengan kejam. Ratapan mereka sangat memilukan hati.

Semua anggota Beng Kauw merah matanya. Tangan mereka meraba pinggang. Mereka hanya menunggu perintah untuk menerjang.

Sekonyong2 si kongcoe berkatar, “Li ?ok Po, suruh mereka lepaskan wanita2 itu!” suaranya nyaring empuk, suara seorang wanita.

“Baik!” jawab salah seorang pria yg lantas membuka tambang tambatan kuda disebuah pohon. Ia melompat kepongung kuda yg lalu dilarikan kearah pasukan Goan yg sedang datang. “Hei! Mengapa kau bikin ribut2 ditengah hari bolong!” teriaknya. “Apa kamu tak punya pembesar yg mengurus kamu? Hayo, lepaskan wanita2 itu!”

Seorang yg mengenakan pakaian pembesar majukan tunggangannya. Ia tertawa cekakakan, “Berani sungguh kau campur tangan urusan tuan besarmu!” bentaknya. “Apa kau sudah bosan hidup?”

“Kaulah yg bosan hidup! Sebentar kau akan bertemu dengan Giam Loo Ong,” kata pria itu dengan suara dingin.

Dengan rasa heran, pembesar Goan itu mengawasi orang2 yg sedang meneduh dibawah pohon. Ia merasa sangat heran akan keberanian orang itu. Mendadak ia lihat dua butir mutiara sebesar buah lengkung diikat kepala si kong coe tampan. Rasa serakahnya lantas saja muncul. Sambil majukan tunggangannya kearah kongcoe, ia menyeringai dan berkata. “Siangkong, paling benar kau ikut aku. Aku tanggung kau akan memperoleh banyak keuntungan.”

Mendengar perkataan itu, alis si kongcoe berdiri, “Binatang!” bentaknya. “Turun tangan! Satupun tak boleh diberi ampun!”

“Sret!” sebatang anak panah menancap di ulu hati pembesar Boan itu yg lantas saja roboh tanpa bersuara lagi. Anak panah itu dilepaskan oleh seorang pemburu yg berada didekatnya. Dilihat dari cara melepaskan anak panah itu dan tenaga yg menyertainya, sudah terang orang itu bukan pemburu biasa. Dilain saat, anak panah menyambar nyambar bagaikan hujan gerimis, setiap batang selalu tepat pada sasaran.

Tapi biar bagaimanapun jua, serdadu2 Boan tidak boleh dipandang enteng. Sesudah kagetnya hilang, mereka segera melawan dengan nekad, anak panah dibalas dengan anak panah. Melihat perlawanan, delapan pemburu itu segera melompat naik ke punggung kuda dan menerjang bagaikan angin puyuh. Dalam sekejap, tigapuluh lebih serdadu Goan

sudah roboh tak bernyawa. Melihat gelagat tidak baik, yang lainnya lantas saja terus melepaskan anak panah, sehingga pada akhirnya, sesudah mengejar kira2 dua li, mereka berhasil membinasakan semua musuh. Tak satupun diberi ampun.

Sesudah itu, dengan sikap acuh tak acuh si kong coe tampan melompat keatas punggung tunggangannya dan berlalu tanpa menengok lagi.

“Hei! Tahan dulu!” teriak Cioe Tian. “Aku mau bicara dengan kau,” Tapi si kongcoe tidak meladeni. Ia berjalan terus dengan diiringi oleh kedelapan pemburu.

Kalau mau, dengan menggunakan ilmu peringan badan, Boe Kie dan yg lain2 masih bisa menyusul sembilan orang itu. Tapi sebab menghormati perbuatan orang2 itu, biarpun mereka heran, mereka sungkan melanggar adat. Mereka coba menduga2, tp tak bisa meraba siapa adanya orang2 itu.

“Kong coe itu terang2an seorang wanita yg menyamar sebagai pria,” kata Yo Siau. “Delapan orang yg mengenakan pakaian pemburu rata2 berkepandaian tinggi dan mereka bersikap hormat terhadap si kongcoe. Kepandaian mereka dalam melepaskan anak panah sangat luar biasa dan dilihat dari gerak gerik nya, mereka bukan orang2 dari salah sebuah partai di wilayah Tiong goan.”

Sementara itu, Yo Poet Hwie dan sejumlah anggota2 Houw Touw Kie memberi hiburan kepada para wanita yang baru terlepas dari bahaya. Atas pertanyaan, mereka menerangkan, bahwa mereka adalah penduduk dari tempat sekitar daerah tersebut. Dari saku mayat serdadu2 Goan, Poet Hwie mengumpulkan emas, perak dan lain2 barang yg berharga yg lalu dibagikan kepada wanita2 itu, yg kemudia diperbolehkan pulang ke masing2 rumahnya.

Sesudah beres rombongan Boe Kie lalu meneruskan perjalanan. Selama beberapa hari tak lain yg mereka bicarakan drpd pembasmian pasukan Goan yg dilakukan oleh kesembilan orang itu. Sebagaimana biasanya orang gagah menghormati orang gagah. Mereka merasa menyesal, bahwa mereka tidak mendapat kesempatan untuk mengikat tali persahabatan dengan orang2 itu.

“Yo Heng,” kata Cioe Tian kepada Yo Siau, “Putrimu adalah seorang yg sangat cantik. Tapi kalau dibandingkan dengan sinona yang menyamar sebagai lelaki, ia kalah jauh.”

“Benar,” kata Yo Siau. “Jika mereka bersedia untuk masuk kedalam agama kita kedudukan delapan pemburu itu akan lebih tinggi dari pada Ngo Sian Jin.”

Cioe Tian meluap darahnya. “Omong kosong,” bentaknya. “Apa keistimewaannya ilmu melepaskan anak panah dari atas kuda? Kau boleh suruh mereka coba2 bertanding dengan Cioe Tian.”

“Kalau mesti bertempur melawan Cio Heng, tentu saja mereka akan kalah,” jawab Yo Siau. “Tapi jika dilihat kepandaian mereka kurasa mereka lebih tinggi setingkat dari pada saudara Leng Kiam.”

Dengan berkata begitu Yo Siau memberi ejekan yg terlebih hebat, karena diantaranya Ngo sian jin, Leng Kiam Lan yang ilmu silatnya paling tinggi. Cioe Tian dan Yo Siau memang tak begitu akurat. Sekarang meskipun bermusuhan secara terang2an tapi tiap kali mendapat kesempatan, Cioe Tian selalu menggunakan kesempatan untuk mengejek. Mendengar kata2 yg menghina Ngo Sian Jie ia jadi makin gusar. Tapi sebelum dia membalas, Paeng Eng Giok sudah mendahului dengan berkata sambil tertawa, “Cioe beng sekali lagi kau ke dijebak Pe Co Coe. Ia

sengaja ingin membangkitkan hawa marahmu.”

Cioe Tian tertawa terbahak2, “Tidak aku tidak gusar,” katanya. “Apa yg bisa perbuat terhadapku?”

Semua orang tertawa. Mereka mengenal kawan itu yang otak2kan dan yg belum pernah menang dalam mengadu lidah melawan Yo Siauww.

Dengan diobati dan diawasi oleh Boe Kie sendiri selama beberapa hari In Lie Heng sudah banyak lebih baik dan peringatannya sudah pulih kembali. Ia mengatakan bahwa sesduah turun dari Kong Beng Teng pada hari itu ia kesasar. Delapan sembilan hari ia berputar2 di gurun pasir. Waktu ia bertemu dengan jalanan yg benar, saudara2 nya sudha jauh sekali dan tidak dapat disusul. Pada suatu hari, ia berpapasan dengan serombongan pendeta Siauww Lim yg lantas menyerang tanpa menegur lagi. Ia berhasil merobohkan empat orang, tapi sebab musuh berjumlah lebih banyak lebih besar, akhirnya ia kena dijatuhkan pula. Ia memastikan, bahwa ilmu silat pendeta2 itu adalah ilmu silat Siauww Lim Pay.

Menurut dugaannya rombongan itu merupakan bala bantuan yang datang belakangan, sebab ia melihat mereka waktu berada di Kong beng teng. Ia sendiri tak bisa menebak, mengapa mereka turunkan tangan beracun itu. Sekian antara lain penuturan In Lie-Heng.

Selama dalam perjalanan, Poet Hwie merawat Lie Heng dengan telaten. Si nona tahu, bahwa mendiang ibunya telah mengecewakan pendekar Boe tong itu. Melihat keadaan orang tua itu yang sangat menyedihkan, rasa kasihannya jadi semakin besar.

Hari itu di waktu magrib, rombongan Boe Kie Eng teng. Dari Eng teng mereka membedal kuda, sebab ingin buru2 tiba di Kang shia coe untuk menginap. Sekonyong konyong

dari kejauhan mendatangi dua penunggang kuda. Dalam jarak beberapa puluh tombak, mereka melompat turun dan berdiri di pinggir jalan dengan sikap hormat.

Boe Kie dan yang lain lain segera mengenali, bahwa mereka itu adalah orang orang yang turut membasmi tentara Goan. Dengan girang para pemimpin Beng kauw segera turun dari tunggangannya mereka.

Kedua orang itu menghampiri Boe Kie dan memberi hormat dengan membungkuk. "Orang atasan kami sangat luhur dari Thio kiau coe" kata salah seorang. "Maka itu siauw jin diperintah untuk mengundang kalian datang di tempat kami untuk mengutarakan rasa hormatnya."

Boe Kie membalas hormat. "Tidak berani kami menerima kehormatan yang begitu besar," katanya. "Bolehkan aku mendapat tahu she dan nama yang mulia dari atasan kalian?"

"Ia she Tio," jawabnya. "Tanpa diberi permisi aku tak berani beritahukan nama nonaku kepada Kauw coe."

Mendengar pengakuan orang itu, bahwa si kong coe adalah seorang wanita yang menyamar sebagai pria. Semua orang jadi girang, sebab hal itu membuktikan, undangan nona Tio keluar dari hati yang setulusnya.

"Sedari menyaksikan cara kalian melepaskan anak panah, dengan rasa kagum setiap hari kami membicarakan ilmu malaikat itu," kata Boe Kie, "Hari ini kami merasa sangat beruntung, bahwa kalian sudi mengikat tali persahabatan dengan kami semua."

"Kalian adalah orang orang gagah sejati pada jaman ini", kata orang itu. "Hari ini secara kebetulan kalian lewat di tempat kami. Maka itu, mana bisa kami menyia-nyiakan kesempatan untuk mengajak kalian meneguk tiga cawan

arak?”

Boe Kie jadi girang. Ia bukan saja ingin bersahabat dengan orang-orang itu, tapi juga ingin menyelidiki pedang le thian kiam yang tergantung di pinggang si kong coe tampan. Maka itu lantas saja berkata, “Kalau begitu baiklah, mari kita berangkat.”

Dengan girang kedua orang itu melompat ke punggung kuda dan jalan lebih dahulu sebagai penunjuk jalan. Baru berjalan kira-kira satu li mereka dipapak oleh kedua orang lain.

Jauh-jauh kedua orang itu juga anggota dari Sin-cian Pat-hiong (delapan jago yang bisa melepaskan anak panah bagaikan malaikat) sudah turun dari tunggangannya dan menunggu di pinggir jalan. Sesudah berjalan kurang lebih satu li lagi, mereka disambut oleh empat anggota lain dari Sin cian Pat hiong. Melihat penyambutan yang begitu sungguh-sungguh, para pemimpin Beng Kauw menjadi girang.

Tak lama kemudian mereka tiba di depan sebuah perkampungan besar yang dkitari dengan sebuah sungai dan di pinggir sungai dengan berderet-deret pohon-pohon lioe hijau (leklioe). Melihat pemandangan Kang lam di daerah Kam liang, para orang gagah terbangun semangatnya.

Hampir berbareng dengan tibanya rombongan Boe Kie, pintu tengah dari perkampungan itu terbuka dan sebuah jembatan gantung diturunkan. Seorang gadis yang mengenakan pakaian lelaki keluar dengan tindakan lebar dan seraya memberi hormat dengan membungkuk ia berkata, “Kami merasa sangat beruntung, bahwa para orang gagah dari Beng Kauw hari ini datang berkunjung pada Liok lie San coeng. Thio Kauw-coe selamat bertemu dan

masuklah! Yo soe-cian! In Loocian pwee! Wie Hok ong...” Ia menegur setiap orang dan menyebutkan nama-nama dengan tepat sekali, sehingga tak usah diperkenalkan lagi. Bukan saja begitu, ia bahkan tahu runtunan tinggi rendahnya kedudukan para pemimpin Beng kauw itu.

Semua orang kaget. Si sembrono Cioe Tian tak tahan untuk membuka mulut. “Siocia, bagaimana kau tahu nama-nama kami yang rendah?” tanyanya. “Apakah kau mahir dalam ilmu petang petangan?”

Tio Siocia bersenyum. “Siapa yang tidak mengenal nama para pendekar Beng kauw yang menggetarkan dunia Kang ouw?” katanya. “Dalam pertempuran di Kong beng teng, dengan sin kang yang sangat tinggi Thio Kauw coe telah menundukkan enam partai besar. Kejadian luar biasa ini dengan cepat sudah diketahui oleh seluruh Rimba Persilatan. Dalam perjalanan kalian ke wilayah Tionggoan, entah berapa banyak sahabat Rimba Persilatan akan menyambut kalian. Dalam penyambutan ini, aku yang rendah tentu tak mau ketinggalan.”

Para jago itu merasa, bahwa si nona bicara sebenarnya, tapi mereka lantas merendahkan diri. Sesudah itu, Boe Kie lalu menanyakan nama-nama Sin cian Pat hiong.

“Aku yang rendah Tio It Siang” jawab salah seorang yang bertubuh tinggi besar. “Yang itu Cian Jie Pay, yang ini Soen Sam Wie. Itu Lie-Sie Coet, Cioe Ngo Siok, Gauw Liok Po, The Cit Biat, dan yang itu yang paling belakang, Ong Pat Swee.”

Semua orang terkejut. She dari kedelapan orang itu adalah menurut runtunan dari she yang terdapat dalam buku Pek kee she (she seratus keluarga), yaitu “Tio, Cian, Soen, Lie, Cioe, Gouw, The dan Ong.” Di samping itu, nama2 mereka pun sangat luar biasa sehingga dapatlah

diduga, bahwa nama-nama mereka bukan nama sejati. Akan tetapi, digunakannya nama samaran dalam dunia Kang-ouw adalah kejadian yang biasa, sehingga Boe Kie pun tak mendesak terlebih jauh.

Dengan manis budi, Tio Siocia mengajak tamu-tamunya masuk ke ruangan tengah. Di tengah-tengah ruangan itu tergantung sebuah gambar Pat coen touw (delapan kuda) yang sangat indah lukisan Tio Beng Siau. Kedelapan kuda itu dilukiskan dalam rupa-rupa sikap yang angker serta garang. Dinding sebelah kiri dipasang selebar sutera yang sangat lebar dengan tulisan yang berbunyi seperti berikut:

“Bianglala putih terbang ke angkasa

Ular hijau bersuara di dalam kotak

Pedang diasah supaya tajam;

Rembulan naik mendekati pintu

Pedang bisa membatat awan di luar langit

Pedang bisa menerjang mencari di angkasa

Pedang menikam perut siluman

Pedang menyabet kepala pengkhianat

Aku bersembunyi untuk menjauhi siluman

Janganlah mengganggu aku, seorang wanita

Pedang harus disimpan untuk membunuh Kauw,

Jangan dijajal untuk “membacok anjing”

Di bawah sajak itu terdapat tulisan dengan huruf-huruf kecil seperti ini.

“Di waktu malam aku menjajal It-thian Po kiam.

Pedang itu sungguh2 senjata mustika

Maka itu aku menulis sajak Swee kiam untuk memujinya Pian liang Tio Beng.

Semua huruf itu indah dan angker, seakan naga atau burung Hong. Ayahanda Boe Kie seorang sasterawan dan ia sendiri mempunyai pengetahuan lumayan dalam Soe hoa (seni menulis huruf indah). Melihat bahwa dalam keangkerannya, huruf itu mempunyai sifat yang ayu, ia segera mengetahui bahwa penulisnya bukan lain daripada nona Tio sendiri. Ilmu surat Boe Kie tidak tinggi, tapi karena arti sajak itu tak terlalu mendalam, ia masih bisa mengerti bunyinya.

“Dilihat begini, It thian kiam benar berada dalam tangannya,” katanya di dalam hati. “Dalam sajak itu ia mengatakan, bahwa pedang menikam perut siluman, pedang menyabet kepala pengkhianat. Kata-kata ini menunjuk bahwa ia memiliki jiwa ksatria. Tapi pernyataannya bahwa pedang harus disimpan untuk membunuh kauw, jangan dijaja untuk membacok anjing, menunjukkan kesombongan. Pian liang Tio Beng kalau begitu ia orang Pian liang, she Tio bernama Beng.” Memikir begitu, ia lantas saja berkata, “Tio kouw nio boen boe coan cay. Aku sungguh merasa sangat kagum. Kalau begitu nona berasal dari keluarga sasterawan di ibukota jaman yang lampau.”

Si nona bersenyum. “Ayahanda Thio Kauwcoe yang bergelar Gin kauw Tiat hoa itu barulah merupakan seorang sasterawan kelas satu” katanya.

“Thio Kauw coe sendiri tentunya memiliki ilmu surat turunan. Sebentar aku ingin memohon supaya Thio Kauw coe suka menulis sebuah sajak.”

Paras muka Boe Kie lantas saja berubah merah. Waktu baru usia sepuluh tahun kedua orang tuanya meninggal

dunia dan ia belum keburu belajar banyak dari mendiang ayahnya. Belakangan ia belajar ilmu ketabiban dan ilmu silat, sedang pengetahuannya dalam ilmu surat dapat dikatakan masih cetek sekali. Maka itu, ia lantas saja berkata, "Kalau Kauw nio meminta aku menulis sajak seperti juga kau minta jiwaku. Sian hoe (mendiang ayahku) meninggalkan aku selagi aku masih kecil dan aku belum keburu memetik pelajarannya. Dalam hal ini, sungguh merasa sangat malu."

Begitu lekas semua tamu duduk, pelayan segera menyuguhkan teh.

Dengan rasa heran, Yo Siauw dan kawan-kawannya mengawasi cangkir teh. Dalam cangkir-cangkir itu yang berwarna hijau mengambang daun teh Liong ceng yang masih segar dan yang menyiarkan bebauan sedap. Liong ceng adalah teh keluaran Kang lam dan tempat dimana mereka terpisah ribuan li dari Kang lam. Cara bagaimana si nona bisa mendapatkan daun the Liong ceng yang masih segar.

Tio Beng mengangkat cangkirnya terlebih dahulu, meneguk isinya dan kemudian mengundang para tamunya minum. Sesudah beromong-omong beberapa saat, ia berkata, "Kalian datang dari tempat jauh dan untuk pelayanan yang serba kurang ini, aku minta kalian suka memaafkan. Mungkin sekali kalian sudah lapar dan aku mengundang kalian makan saja disini seada-adanya." Seraya begitu tanpa menunggu jawaban, ia berbangkit dan mengajak para tamunya masuk ke dalam. Sesudah melewati beberapa lorong dan bangunan, tibalah mereka di sebuah taman bunga.

Taman bunga itu yang sangat luas dihias dengan gunung-gunungan batu dan empang-empang. Pohon-pohon kembangnya tidak banyak, tapi diatur secara indah sekali.

Boe Kie sendiri tidak dapat menghargai keindahan taman itu, tapi Yo Siau, begitu melihatnya lantas saja manggut-manggutkan kepalanya dan di dalam hati ia mengakui, bahwa majikan taman itu benar-benar bukan sembarangan orang.

Di tengah-tengah Soei kok (semacam pendopo yang dkitari air) sudah dipasang dua meja perjamuan. Tio Beng segera mengundang Boe Kie dan para pemimpin Beng kauw ber duduk di kursi kedua meja itu, sedang Sin cian Pat hiong Tio It Siang, Cian Jie pay dan enam kawannya menemani para anggota Beng kauw di ruangan samping. In Lie Heng sendiri yang belum bisa bergerak disuapi dan dilayani oleh Poet Hwie dalam sebuah kamar.

Sesudah meneguk kering secawan arak, Tio Beng berkata, "Inilah Lie tin coe dari Siau lin yang tuanya sudah delapan belas tahun. Minumlah!"

Yo Siau, Wie It Siau, In Thian Ceng dan yang lain-lain percaya, bahwa nona Tio adalah seorang pendekar wanita. Tapi mereka tetap berhati-hati. Mereka memperhatikan poci dan cawan arak yang bebas dari tanda-tanda mencurigakan. Sesudah Tio Siocia menceguk araknya, barulah semua kesangsian hilang dan mereka lalu mulai makan minum dengan gembira.

Dahulu, anggota Beng kauw dilarang meminum arak atau makan makanan berjiwa. Tapi sedari jaman Cio Kauw coe, peraturan itu diubah dan larangan dicabut. Sesudah pusat Beng kauw dipindahkan ke gunung Koen loen san, daging dan minyak jadi lebih perlu lagi untuk menahan hawa yang dingin.

Di empang seputar Soei kok terdapat tujuh-delapan pohon bunga yang menyerupai Coei-sian, tapi banyak lebih besar dari Coei-sian dan kembangnya yang berwarna putih

menyiarkan bau yang sangat harum.

Nona Tio pandai bergaul dan ia beromong-omong secara bebas. Ia menceritakan banyak kejadian dalam Rimba Persilatan di wilayah Tionggoan, beberapa di antaranya bahkan tidak diketahui oleh orang-orang yang berpengalaman seperti In Thian Ceng dan puteranya.

Tentang Siau w lim, Go-bie dan Koen-loen tidak banyak dibicarakan olehnya, tapi terhadap Tio Sam Hong dan Boe-tong Cit-hiap, ia mengutarakan rasa kagumnya. Setiap pujian yang diberikan bukan umpakan kosong, tapi pujian tepat yang berdasarkan kenyataan.

Boe Kie dan yang lain-lain merasa senang sekali dan takluk akan pengetahuan si nona yang sangat luas. Tapi kalau mereka balas menanyakan siapa gurunya, Tio Beng hanya tertawa. Ia tidak menjawab atau memutar pokok pembicaraan ke jurusan lain.

Dengan beruntun nona Tio sudah mengeringkan beberapa cawan. Setiap piring sayur yang disuguhkan, ia selalu memakannya terlebih dahulu, sehingga hilanglah segala kecurigaan yang masih terdapat dalam hati para pemimpin Beng kauw. Karena pengaruh arak, kedua pipi si nona bersemu dadu, sehingga ia kelihatannya lebih cantik lagi dan dalam kecantikannya terdapat hawa keangkeran dan kegagahan yang membangkitkan rasa hormat dalam hati semua orang.

“Tio Kouw-nio, kami merasa sangat berterima kasih untuk penyambutanmu yang ramah tamah ini,” kata Boe Kie. “Aku yang rendah sebenarnya ingin mengajukan sebuah pertanyaan, tapi aku tidak berani membuka mulut.”

“Mengapa Thio Kauwcoe menganggap aku sebagai orang luar?” kata si nona. “Kita semua sama-sama berkelana dalam dunia Kangouw. Kata orang: Umat

manusia di empat lautan adalah masih saudara. Jika kalian tidak mencela, siauw-moay ingin sekali mengikat tali persahabatan dengan kalian. Kalau Kauwcoe memerlukan suatu keterangan, asal saja siauw-moay tahu, siauw-moay pasti akan memberi penjelasan dengan seterang-terangnya.”

“Kalau begitu baiklah,” kata Boe Kie. “Apa yang ingin aku menanyakan ialah, darimana Tio Kauw-nio mendapat Ie-thian Po kiam itu?”

Tio Beng bersenyum. Ia membuka pedang dari pegangannya dan menaruhnya di atas meja. “Semenjak bertemu tak henti2nya kalian mengawasi pedang ini,” katanya. “Mengapa begitu? Apakah Kauw coe bisa memberitahukan sebab musababnya?”

“Ie thian kiam adalah milik Biat coat Soethay dari Go bie pay,” jawabnya. “Saudara2 dari agama kami banyak sekali yang binasa di bawah pedang itu. Dadaku sendiri pernah ditikam dengan pedang itu, sehingga hampir2 jiwaku melayang. Itulah sebabnya mengapa kami sangat memperhatikannya.”

“Thio Kauw coe mempunyai Sin kang yang tiada tandingannya dalam dunia ini,” kata Tio Beng. “Menurut cerita orang, dengan menggunakan Kian koen Tay lo ie, Thio Kauwcoe telah merampas Ie thian kiam dari tangan Biat coat Soethay. Bagaimana Kauw coe sampai kena dilukai? Selanjutnya siauw moay dengar, bahwa yang melukai Kauw coe adalah seorang murid wanita Go bie pay yang ilmu silatnya tak seberapa tinggi. Hal ini dengan sesungguhnya tidak dapat dimengerti olehku.” Ia mengucapkan kata2 itu sambil mengawasi Boe Kie dengan sorot mata tajam, sedang di kedua ujung bibirnya tersungging senyuman, tapi bukan senyuman biasa.

Paras muka Boe Kie lantas saja berubah merah. “Dari

mana dia tahu kejadian itu?” tanyanya di dalam hati. Dengan paras jengah ia menjawab, “Serangan itu datang dengan tiba-tiba, sedang aku sendiri kurang waspada.”

“Kalau tak salah, Cioe Cie Jiak Cioe Cie cie cantik luar biasa” kata pula si nona sambil tertawa. “Bukankah begitu?”

Selebar muka Boe Kie jadi makin merah. “Ah! Kau suka sekali berguyon” katanya. Ia mengangkat cawan, tapi sebelum menceguk isinya tangannya bergemetar sehingga sebagian arak tumpah membasahi tangan bajunya.

Si nona bersenyum dan berkata. “Siauw moay tak kuat minum, kalau minum lagi mungkin sekali siauw moay akan melanggar adat. Sekarang saja siauw moay sudah mengeluarkan kata-kata yang tak pantas. Siauw moay ingin minta permisi untuk masuk sebentar guna menukar pakaian dan akan segera kembali. Kalian jangan berlaku sungkan dan makanlah secara bebas.” Seraya berkata begitu, ia berbangkit dan sesudah memberi hormat, ia bertindak keluar dari Soei-kok. Pedang Ie thian-kiam ditinggalkan di atas meja.

Sementara itu, para pelayan terus mengeluarkan piring-piring makanan.

Para pemimpin Beng kauw saling mengawasi dan lantas berhenti makan. Lama juga mereka menunggu, tapi Tio Beng belum juga kembali.

“Dengan meninggalkan pedangnya, ia kelihatannya menaruh kepercayaan penuh atas diri kita,” kata Cio Tian sambil menjemput pedang itu. Tiba2 ia mengeluarkan seruan kaget. “Mengapa begini enteng?” tanyanya. Ia memegang gagangnya dan menariknya. Tiba2 jago2 itu serentak bangkit dan mengawasinya dengan mata membelalak. Mengapa? Karena pedang itu bukan terbuat

daripada logam tapi hanya sebatang pedang kayu! Badan pedang yang ke-kuning2an mengeluarkan bau harum dari kayu garu.

Dengan bingung Cioe Tian memasukkannya lagi ke dalam sarung. “Yo... Yo... Co soe... permainan apa yang sedang dilakukan ini?” tanyanya dengan suara terputus-putus. Biarpun sering bertengkar dengan Yo Siau, di dalam hati ia selalu mengakui kecerdasan Co coe itu, sehingga dalam bingungnya tanpa merasa ia mengajukan pertanyaan tersebut.

Dengan paras muka berkuatir Yo Siau berbisik, “Kauw coe, sepuluh sembilan Tio siochia mengandung maksud yang kurang baik. Kita sekarang berada di tempat bahaya dan jalan yang paling baik ialah menyingkir se-cepat2nya.”

“Takut apa?” bentak Cioe Tian. “Kalau mereka main gila, apakah kita yang berjumlah begini besar, masih tak cukup untuk menghajarnya?”

“Sedari masuk di Lek lioe-chung, aku merasa tempat ini diliputi dengan teka-teki,” kata Yo Siau tanpa meladeni Cioe Tian. “Mau dikata tempat orang baik-baik kelihatannya bukan tempat orang baik-baik. Mau dikata sarang penjahat, bukan sarang penjahat. Aku tidak dapat menerka tempat apa sebenarnya Lek lioe chung ini. Biar bagaimanapun jua, aku tidak dapat menghilangkan perasaan bahwa kita sekarang berada di tempat yang sangat berbahaya, Kauw coe sebaiknya kita angkat kaki.”

“Yo Co coe, kau benar,” kata Boe Kie. “Sekarang saja kita berpamitan.” Seraya berkata begitu, ia terbangkit.

“Kauw coe, apakah kau tak mau menyelidiki kemana perginya Ie-thian kiam yang tulen?” tanya Tiat-koan Too-jin.

“Menurut pendapatku, semua teka-teki ini telah diatur oleh Tio-soe-cia,” kata Pheng Eng Giok. “Dia pasti mempunyai maksud tertentu. Andai kata kita tak cari dia, dia tentu akan cari kita.”

“Tak salah,” katanya. “Kita harus menggunakan siasat. Menguasai lawan dengan bertindak belakangan, menunggu letihnya musuh dengan menyembunyikan diri.”

Semua orang lantas saja meninggalkan Soei-kok, kembali ke toa thia dan meminta supaya beberapa pegawai yang bertugas disitu melaporkan kepada nona Tio, bahwa para tamu dari Beng kauw menghaturkan terima kasih dan berpamitan.

Tio Beng buru-buru keluar. Ia sekarang mengenakan baju dari sutera kuning, sehingga kelihatannya jadi lebih ayu lagi. “Baru saja kita bertemu, mengapa kalian sudah mau berangkat lagi?” tanyanya. “Apakah penyambutan siauw-moay tidak memuaskan?”

“Janganlah Kauw-nio mengatakan begitu,” jawab Boe Kie. “Kami sangat merasa berterima kasih atas budi kecintaan Kauw-nio. Mana bisa jadi kami mencela kesambutan yang begitu ramah tamah? Kami perlu segera berangkat sebab mempunyai tugas yang sangat penting. Di belakang hari kita pasti akan bertemu lagi.”

Bibir si nona bergerak, ia seperti mau bersenyum, tapi bukan bersenyum biasa. Ia mengantar semua tamunya sampai di pintu depan, sedang Sin-cian Pat-hiong berdiri di pinggir jalan dengan sikap hormat.

Sesudah menyoja, Boe Kie dan rombongannya lantas saja melompat ke punggung kuda dan tanpa bicara lagi, mereka melarikan tunggangan-tunggangan itu.

Tidak lama kemudian mereka itu sudah terpisah amat

jauh dari Lek-lioe chung dan tiba di sebelah tanah datar dan sepi.

“Nona itu mungkin tak mempunyai maksud jahat,” kata Cioe-Tian dengan tiba-tiba. “Bisa jadi, dengan pedang kayu itu ia hanya ingin berguyon dengan Kauw coe, Yo-heng, kali ini kau salah mata.”

Yo Siauw tak lantas menjawab. Alisnya berkerut dan beberapa saat kemudian barulah berkata, “Akupun tak bisa mengatakan, tidak bisa menebak, apa maksud nona itu yang sebenarnya. Aku hanya merasa, bahwa ada sesuatu yang kurang beres.”

Cioe Tian tertawa nyaring. “Ha-ha! Yo Coe yang namanya besar, baru saja bergebrak sekali di Kong beng teng sudah berubah menjadi seorang penakut... aduh!...” Badannya mendadak bergoyang dan ia terjungkal dari tunggangannya.

Swee Poet Tek yang berada paling dekat lantas saja melompat turun dan membangunkannya. “Cioe heng, mengapa kau?”

Cioe Tian tertawa. “Tidak... tidak apa-apa,” jawabnya. “Sebab minum terlalu banyak, kepalaku agak pusing.”

Berbareng dengan terdengarnya perkataan “pusing”, paras muka para pemimpin Beng Kauw lantas saja berubah pucat. Sedari meninggalkan Lek-lioe chung, mereka semua memang sudah merasa agak pusing. Karena menganggap bahwa perasaan itu adalah akibat arak, mereka tidak memperdulikan. Tapi Cioe Tia yang terkenal kuat minum dan mempunyai Lweekang tinggi, tak mungkin bisa roboh karena beberapa cawan arak itu. Kejadian ini mesti ada latar belakangnya.

Sambil mendongak mengawasi langit, Boe Kie mengasah

otak. Ia mengingat-ingat isi Tok keng dari mendiang Ong Kauw. Racun apakah yang tanpa warna, tanpa rasa dan bau, bisa menerbitkan rasa pusing? Ia mengingat-ingat kitab itu dari kepala sampai di buntut, tapi tak ada racun yang seperti itu. Makanan dan arak yang dimakannya tidak berbeda dengan arak yang dimakan oleh kawan-kawannya. Mengapa dia sendiri tidak merasai apapun juga? Heran sungguh!

Sekonyong-konyong bagaikan kilat, dalam otaknya berkelebat suatu ingatan. Ia terkesiap parasnya pucat pasi. "Semua orang yang turut makan minum di Soei kok turun" teriaknya dengan gugup. "Duduk bersila, tapi sekali-kali tidak boleh mengerahkan khie (hawa). Bernafaslah secara wajar." Ia berdiam sejenak dan kemudian berkata pula, "Kuminta saudara-saudara dari Ngo heng kie dan Peh bie kie berpencar dan berbaris di empat penjuru untuk menjaga keselamatan para pemimpin kita. Siapapun jua yang mendekati, bunuhlah!" Sesudah Peh bie kauw mempersatukan diri dengan Beng kauw, dengan perkataan "kauw" (agama) dibuang dan diganti dengan "Kie" (bendera).

Anggota keenam bendera itu membungkuk, menghunus senjata dan lalu berpencaran untuk menunaikan tugas yang diberikan oleh sang Kauw coe. "Sebelum aku kembali, kalian semua tidak boleh berkisar dari tempat penjagaan," kata pula Boe Kie.

Semua orang kaget bukan main. Mereka hanya merasai sedikit pusing. Mengapa kauw-coe mereka jadi begitu bingung? "Kalian, dengarlah" kata Boe Kie dengan suara sungguh-sungguh. "Biar bagaimana tidak enakpun, kalian tidak boleh, sekali-kali tidak boleh mengerahkan tenaga dalam. Kalau racun mengamuk tak akan ada obat lagi untuk menolong kalian!"

Semua orang jadi terlebih kaget.

Dalam saat, dengan sekali berkelebat Boe Kie melesat belasan tombak jauhnya. Ia tidak mau menggunakan kuda sebab larinya binatang itu dianggap masih terlalu lambat. Sambil mengempos semangat, dengan ilmu ringan badan yang paling tinggi, ia “terbang” ke Lek hoe-chung.

Jarak duapuluh li lebih dilaluinya dalam sekejap mata, bagaikan seekor burung ia masuk ke dalam perkampungan. Para penjaga melihat berkelabatnya satu bayangan. Mereka sama sekali tak menduga, bahwa seorang manusia sudah menerobos masuk dari tempat jaganya.

Tanpa menyia-nyiakan waktu, Boe Kie berlari-lari ke Soei kok. Dari kejauhan ia melihat seorang wanita yang mengenakan baju warna hijau sedang membaca buku sambil minum teh. Wanita itu bukan lain dari Tio Beng.

Mendengar tindakan kaki, si nona menengok dan bersenyum.

“Tio Kauw nio,” kata Boe Kie, “aku minta beberapa pohon rumput.” Tanpa menunggu jawaban, kakinya menotol tepi empang dan melompat ke Soei kok, badannya melayang di permukaan air, seolah-olah seekor capung. Sambil melayang kedua tangannya mencabut tujuh delapan pohon yang menyerupai pohon bunga Coei sian. Tapi sebelum kedua kakinya hinggap di Soei kok, tiba-tiba terdengar sret... srr... beberapa senjata rahasia yang sangat halus menyambar dirinya. Dengan sekali mengibas, ia sudah menggulung semua senjata rahasia itu di dalam tadang saku bajunya dan hampir berbareng, ia mengebut Tio Beng dengan tangan baju kiri. Si nona berkelit dan angin kebutan itu sudah melontarkan poci dan cangkir teh yang jatuh hancur.

Sesudah berdiri tegak di lantai Soei-kok, Boe Kie

melihat, bahwa pada setiap pohon bunga terdapat ubi sebesar telur ayam, merah. Ia girang sebab obat pemunah racun sudah didapatkan. “Terima kasih untuk obat ini, aku sekarang mau berangkat!” katanya sambil memasukkan pohon-pohon itu ke dalam sakunya.

“Datangnya gampang, perginya mungkin tidak begitu gampang,” kata si nona sambil tertawa. Ia melemparkan buku yang dipegangnya seraya menarik keluar dua batang pedang yang tipis bagaikan kertas dari dalam buku itu. Tanpa mengeluarkan sepatah kata lagi, ia menerjang.

Karena memikirkan orang-orang yang kena racun, Boe Kie sungkan berkelahi lama-lama. Ia mengibaskan tangan bajunya dan beberapa belas jarum emas milik si nona berbalik menyambar majikannya. Dengan satu gerakan yang sangat indah Tio Beng menyelamatkan diri. “Bagus!” memuji Boe Kie. Dilain detik, si nona sudah mulai menyerang dengan kedua pedangnya.

Sambil mengegos Boe Kie berkata dalam hatinya, “Perempuan ini sungguh kejam. Jika aku tidak memiliki Kioe yang Sin kang dan tidak pernah membaca Tok keng, hari ini jiwa para pemimpin Beng kauw tentu sudah terbinasa di dalam tangannya. Sesudah mengegos, kedua tangannya menyambar untuk merampas senjata si nona. Tapi Tio Beng cukup lihay, ia membalik kedua jari tangannya dan pedangnya memapas jari-jari tangan Boe Kie. Melihat kecepatan si nona Boe Kie merasa kagum. Tapi Sin kang bukan ilmu biasa. Walaupun gagal dalam usaha merampas senjata Sin kang itu sudah mengebut jalan darah di kedua pergelangan tangan Tio Beng, sehingga si nona tidak dapat mencekal lagi senjatanya. Tapi sebelum senjatanya terlepas, bagaikan kilat ia menimpuk. Boe Kie miringkan kepalanya dan kedua pedang itu amblas di tiang Soei kok.

Ia kaget. Ia kaget bukan lantaran tingginya ilmu si nona. Dalam ilmu silat Tio Beng masih kalah dari Yo Siau, Wie It Siau atau In Thian Ceng. Ia kaget sebab kecerdasan nona itu, yang bisa segera mengubah siasat dengan mengimbangi keadaan. Sesudah jalan darahnya dikebut dan ia tidak bisa mencekal lagi senjatanya, ia bisa berpikir cepat dan menimpuk. Kalau Boe Kie kurang gesit, pedang yang sangat tajam itu tentu sudah amblas di batok kepalanya. Dalam pertempuran, sering kejadian bahwa seseorang yang ilmu silatnya lebih rendah berhasil merobohkan seorang yang ilmunya lebih tinggi. Sebab musababnya terletak di sini.

Sesudah kedua pedangnya ditimpukkan, buru-buru Tio Beng menjemput pedang Ie thian kiam kayu yang mengeletak di atas meja. Tanpa menghunusnya, ia menyodok pinggang Boe Kie dengan sarung pedang. Boe Kie berkelit, tangan kanannya menyambar dan kali ini, ia berhasil merampas Ie thian kiam kayu itu.

Tio Beng melompat mundur. "Thio kong coe," katanya sambil tertawa, "apakah itu yang dinamakan Kian koen Tay lo sin kang? Kulihat Sin kang itu sama sekali tidak mengherankan."

Sambil tersenyum Boe Kie membuka telapak tangan kirinya yang ternyata menggenggam sekuntum kembang mutiara, yaitu yang dipakai di kondai si nona.

Tio Beng kaget tak kepalang. "Dia memetik perhiasanku, tanpa aku merasa," katanya di dalam hati. "Kalau dia mau mencelakai aku, kalau dia itu mau menotok Tay yang hiatku, jiwaku tentu sudah melayang." Tapi, sedang jantungnya memukul keras paras mukanya tidak berubah. Ia tertawa tawar dan berkata, "Jika kau senang dengan kembang itu, aku bersedia menghadiahkan dengan suka rela, tak perlu kau merampasnya."

Boe Kie merasa jengah. “Aku pulangkan,” katanya sambil melontarkannya. Sesudah itu ia memutar badan dan melompat ke atas dari Soei-kok.

“Tahan!” seru si nona seraya menyambut kembang mutiara itu.

Boe Kie menengok.

“Mengapa kau curi dua butir mutiara?” tanya Tio Beng.

“Justru aku tak punya waktu untuk berguyon,” jawabnya.

Nona Tio mengangkat kembangnya tinggi-tinggi. “Lihatlah!” katanya. “Dua butir mutiara hilang.”

Boe Kie melirik dan memang benar dua butir mutiara tidak ada pada tempatnya tapi ia tahu, bahwa kedua mutiara itu sudah sengaja disingkirkan oleh pemiliknya. Ia mengerti, bahwa si nona mau memancingnya untuk menjalankan akal bulusnya lagi. Maka itu, ia tidak mau meladeni lagi. Sambil mengeluarkan suara di hidung, ia bertindak keluar.

“Thio Boe Kie!” bentak Tio Beng. “Kalau kau mempunyai nyali, datanglah kepadaku dalam jarak tiga tindak.”

Tapi Boe Kie tidak kena dibikin panas. “Kalau kau menganggap aku bernyali tikus, apa boleh buat,” katanya sambil bertindak turun dari undakkan Soei-kok.

Melihat semua akalnya tidak berhasil, paras muka Tio Beng lantas saja berubah. “Sudahlah!” katanya dengan suara putus harapan. “Hari ini aku kalah. Mana aku ada muka untuk bertemu lagi dengan lain manusia?” Ia mencabut sebatang pedang yang menancap di tiang dan berteriak, “Thio Boe Kie, terima kasih bahwa kau sudah

menyempurnakan aku!”

Boe Kie menengok. Tiba-tiba sinar putih berkelebat. Tio Beng mengayun tangannya untuk menancapkan pedang di dadanya.

Boe Kie tertawa dingin dan berkata, “Aku tak akan kena...” Sebelum perkataan “ditipu” keluar dari mulutnya, ujung pedang sudah menancap di dada si nona. Tio Beng berteriak, tubuhnya terkulai.

Kali ini Boe Kie benar-benar kaget. Ia tidak pernah menyangka, bahwa si nona beradat begitu keras. “Asal saja pedang tidak melanggar isi perut, aku masih bisa menolong,” pikirnya sambil melompat untuk memeriksa luka si nona.

Tapi baru saja ia tiba dalam jarak tiga tindak dari meja, mendadak kakinya kejeblus, tubuhnya meluncur ke bawah!

“Celakal!” ia mengeluh. Cepat bagaikan kilat ia mengibaskan kedua tangan bajunya ke bawah sehingga untuk sedetik, tubuhnya terhenti di tengah udara. Hampir berbareng, satu tangannya coba menepuk pinggiran meja. Kalau kena dengan meminjam tenaga, ia bisa menyelamatkan diri. Tapi Tio Beng yang hanya pura-pura bunuh diri, sudah menduga usaha pemuda itu dan dengan cepat ia menyampok dengan tangan kanannya. Selagi kedua tangan kebentrok, tubuh Boe Kie merosot ke bawah.

Dalam bingungnya, ia membalik tangan dan coba mencengkeram jari-jari tangan Tio Beng tapi jari-jari tangan si nona licin luar biasa, bagaikan licinnya lindung, sehingga tidak dapat dicengkeram! Cekalannya terlepas!

Pada detik yang sangat berbahaya, Sin kang yang dimiliki Boe Kie memperlihatkan kelihayannya. Walaupun cekalannya terlepas, tapi sebab cekalannya itu, ia berhasil

meminjam sedikit tenaga, sehingga kemerosotan tubuhnya terhenti untuk sedetik dan tangannya menjambret lengan si nona. Jambretan itu berhasil! Ia mengerahkan Sin kang untuk melompat ke atas. Kali ini maksudnya gagal. Karena tubuhnya berat dan Tio Beng enteng, maka begitu ia membetot, tubuh si nona terjungkal dan tidak dapat tercegah, kedua-duanya tergelincir ke dalam lubang kemudian sesaat terdengar “trang!” tutupan lubang tertutup lagi.

Lubang itu, atau lebih benar sumur, tidak terlalu dalam, hanya belasan tombak. Begitu hinggap di dasarnya, Boe Kie melompat dengan menggunakan ilmu Pek houw Yoe ciang (Cicak merayap di tembok), ia merayap ke atas. Setelah sampai di atas, ia mendorong tutupan sumur beberapa kali, tapi tidak bergeming. Tutupan itu, yang dingin seperti es, adalah selembat besi tebal yang dipegang erat-erat dengan semacam alat. Walaupun memiliki sin kang, tapi lantaran badannya berada di tengah udara, ia tidak bisa meminjam tenaga. Sesudah mendorong beberapa kali tanpa berhasil, ia terpaksa melompat turun lagi.

Tio Beng tertawa geli. “Tutupan itu dipegang dengan delapan batang baja yang kasar,” katanya. “Dengan berada di bawahnya, cara bagaimana kau bisa membukanya?”

Boe Kie sangat mendongkol. Ia tak dapat meladeni dan meraba-raba pinggiran sumur yang licin dan dingin.

“Thio kongcu. Peh houw Yoe ciangmu betul betul lihay,” kata si nona. “Lubang jebakan ini terbuat daripada baja murni yang licin luar biasa. Tapi kau masih bisa naik ke atas, betul-betul hebat..hi..hi..hi!”

“Apa yang lucu?” bentak Boe Kie. Mendadak ia ingat, bahwa nona itu sangat licin. Di dalam sumur mungkin terdapat sebuah jalan rahasia. “Aku tak dapat membiarkan

dia kabur seorang diri,” pikirnya. Memikir begitu, ia segera mencengkeram tangan si nona.

Tio Beng terkesiap, “mau apa kau?” tanyanya.

“Kau tak usah harap bisa lari seorang diri” jawab Boe Kie. “Kalaukau masih kepingin hidup, bukalah jalan keluar.”

“Kau tak usah bingung,” kata Tio Beng. “Kita tidak akan mati kelaparan dalam jebakan ini. Kalau orang-orangku tidak melihat aku, mereka pasti akan datang kemari untuk melepaskan kita. Aku hanya kuatir, mereka menduga aku pergi keluar. “Jika mereka menduga begitu, celakalah kita.”

“Apa dalam sumur ini tak ada jalanan keluar?”

“Kulihat kau bukan manusia goblok, tapi mengapa kau ajukan pertanyaan setolol itu? Jebakan ini dibuat bukan untuk ditempati sendiri, tapi untuk menangkap musuh. Perlu apa dibikin jalan keluar?”

Boe Kie merasa perkataan Tio Beng ada benarnya jua. “Menjeblaknya papan tutupan dan jatuhnya kita pasti didengar oleh orang-orangmu,” katanya. “Mengapa mereka belum datang? Lekas panggil mereka!”

“Orang-orangku sedang menjalani tugas,” jawabnya. Besok kira-kira pada waktu begini, barulah mereka kembali. Kau tidak perlu bingung. Mengasolah tenang-tenang. Tadi kau sudah makan kenyang.”

Boe Kie jadi gusar. Ia tak keberatan untuk berdiam lebih lama dalam jebakan itu. Tapi bagaiman keselamatan kakeknya dan yang lain? Ia menyengkeram tangan si nona terlebih keras dan membentak, “Kalau kau tidak segera melepaskan aku, terlebih dahulu aku akan segera mengambil jiwamu.”

Tio Beng tertawa, “Jika kau bunuh aku, kau takkan bisa keluar dari penjara ini,” katanya. “Eh!... perlu apa kau pegang tanganku?”

Boe Kie jadi malu hati. Buru2 ia melepaskan cekalannya, mundur dua tindak dan lalu duduk di lantai. Tapi karena sumur itu terlalu kecil, mau tidak mau ia mengendus juga bebauan wangi yang keluar dari badan si nona.

Makin lama ia makin mendongkol. Tiba-tiba ia berbangkit dan berkata dengan suara gusar, “Beng kauw dan kau belum pernah sama sekali bermusuhan. Mengapa kau begitu jahat?”

“Ada banyak hal yang tak dimengerti olehmu” jawabnya. “Sebab kau sudah bertanya begitu, biarlah aku menceritakan sebab musababnya, dari kepala sampai di buntut. Apa kau tahu siapa sebenarnya aku?”

Boe Kie ingin sekali mendengar asal usul dan maksud nona itu. Tapi kalau ia mendengar cerita, mungkin sekali In Thian Ceng dan yang lain sudah keburu mati. Apapula, cerita wanita itu tentu benar. Jalan satu2nya adalah memaksa supaya ia membuka papan tutupan. Memikir begitu, ia lantas saja berkata, “Aku tak punya waktu untuk mendengari ceritamu.jawablah pertanyaanku. Kau mau atau tidak mau teriaki orang-orangmu untuk membuka papan tutupan itu?”

“Aku sudah memberitahukan kau bahwa semua orang2ku tak berada di sini,” jawabnya. “Selain itu teriakan yang bagaimana keraspun takkan terdengar di luar jebakan ini.”

Darah Boe Kie meluap, bagaikan kalap ia menubruk. Tio Beng kaget dan coba melawan, tapi jalan darahnya segera tertotok dan ia tak bisa bergerak lagi.

Sambil mencekik tenggorokan si nona, Boe Kie membentak. “Sedikit saja aku menambah tenaga, jiwamu melayang!”

Tio Beng mengap-engap. Tiba2 ia menangis. “Kau hinakan aku! Kau hinakan aku!” teriaknya.

Kejadian ini lagi-lagi di luar dugaan Boe Kie. Ia melepaskan cengkeramannya dan berkata, “Aku tak berminat untuk menghinakan kau. Aku hanya ingin supaya kau melepaskan aku.”

“Baiklah,” kata si nona. “Aku akan panggil orang-orangku.” Sehabis berkata begitu, ia berteriak. “Hei !... hei!... kemari! Buka tutup jebakan! Aku jatuh ke dalam penjara baja.” Tapi di luar hanya sepi-sepi saja. Ia sekarang tertawa dan berkata, “Kau lihatlah! Bukankah tak berguna aku berteriak-teriak?”

“Sungguh kau tak mengenal malu!” kata Boe Kie dengan mendongkol. “Sebentar menangis, sebentar tertawa.”

“Kau yang tak tahu malu!” bentak si nona. “Lelaki menghina perempuan.”

Boe Kie mengeluarkan suara di hidung. “Kau bukan perempuan biasa!” katanya. “Akal bulusmu terlalu banyak, sepuluh lelaki belum tentu bisa menandingi kau seorang.”

Tio Beng tertawa geli. “Aku rendah tak sanggup menerima pujian terlalu tinggi dari Thio Kauw coe yang mulia,” katanya.

Boe Kie menggertak gigi. Waktu sudah mendesak, kalau ia ayal-ayalan, semua pemimpin Beng Kauw akan binasa. Tiba2 tangannya menyambar dan merobek bagian bawah dari kain si nona.

Tio Beng terkesiap dan berteriak dengan suara terputus-

putus. “Mau... mau... bikin apa... kau?”

“Jika kau bersedia melepaskan aku dari penjara ini, manggutkan saja kepalamu,” jawabnya.

“Mengapa begitu?” tanya pula si nona.

Boe Kie tidak menyahut, tapi segera membasahi kain sobekan itu dengan ludahnya. “Maaf, aku tidak bisa berbuat lain,” katanya seraya menyumbat mulut dan hidung si nona dengan kekainan itu.

Tio Beng tak bisa bernafas. Tapi ia bandel sekali. Walaupun dadanya menyesak dan selebar mukanya sudah berubah merah, ia tetap tak mau mengangguk. Akhirnya kedua matanya berkunang-kunang dan ia pingsan.

Lalu Boe Kie memegang nadi si nona, ketukan nadi itu ternyata sudah sangat lemah, sehingga ia buru buru mencabut kekainan yang menyumbat mulut dan hidung.

Beberapa saat kemudian, Tio Beng tersadar. Ia membuka kedua matanya dan mengawasi dengan penuh kegusaran.

“Tak enak bukan?” tanya pemuda itu. “Bagaimana? Apa kau bersedia untuk melepaskan aku?”

“Tidak nanti!” bentaknya dengan bernafsu. “Biarpun pingsan ratusan kali, tidak nanti ku melepaskan kau. Kalau penasaran, kau boleh membunuhku.”

Mendengar jawaban yang keras kepala itu, Boe Kie tertegun dan tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Akhirnya sambil menggertak gigi ia berkata, “Untuk menolong jiwanya banyak orang, aku terpaksa berlaku kasar terhadapmu dan kuharap kau suka memaafkan.” Sehabis berkata begitu, ia memegang kaki kiri Tio Beng dan melocotkan sepatu serta kaus kakinya.

Si nona kaget bercampur gusar. “Anak bau! Mau berbuat

apa kau?” teriakanya.

Tanpa menjawab Boe Kie lalu membuka sepatu dan kaus kaki dan kemudian, dengan telunjuk ia menotok Yong coanhiat, di kedua telapak kaki si nona. Sesudah itu, ia mengerahkan Kioe-yang Sin-kang dan mengirim hawa hangat dari “hiat” tersebut.

Yong coanhiat, yang terletak di bagian cekung telapak kaki, adalah permulaan dari jalan darah Ciok siau im Kian keng dan merupakan bagian tubuh manusia yang sangat perasa. Sebagai seorang yang mahir ilmu ketabiban Boe Kie tahu kenyataan itu. Jika bagian itu dikitik, orang akan merasa geli luar biasa, sehingga sekujur tubuhnya lemas kesemutan. Kiu yang Sin kang yang dikirim Boe Kie seratus kali lebih daripada dikitik. Semula Tio Beng tertawa geli terus menerus ia mau meronta tapi karena ditotok kaki tangannya tidak bisa bergerak. Sesaat kemudian, ia merasai penderitaan yang lebih hebat daripada bacokan golok atau cambukan. Ia merasa seperti juga berlaksa kutu merayap dan menggigit isi perutnya serta tulang tulangnya. Dari tertawa ia sekarang menangis dan sesambat.

Sambil mengeraskan hati Boe Kie terus mengirim Sin kangnya. Keringat dingin membasahi baju si nona, jantungnya seolah olah mau melompat keluar. “Anak bau...!” cacinya. “Bangsat... bangsat tengik...! Satu hari... aku... aku akan cincang kau!... Aduh! Ampun!... ampun!... Thio Kongcoe... hu.hu hu!...”

“Kau mau lepas aku atau tidak?” tanya Boe Kie.

“Le...pas! Ampun!...” jawabnya.

Boe Kie segera menarik pulang Sin kang-nya dan menepuk punggung si nona beberapa kali, sehingga jalan-jalan darah yang tertotok segera terbuka lagi.

Nafas Tio Beng tersengal-sengal. Beberapa saat kemudian, barulah ia bisa membuka suara. “Bangsat! Pakaikan sepatuku.”

Boe Kie segera mengambil kaos kaki dan sepatu dan kemudian memegang kaki kiri si nona. Tadi, waktu membukakan, dalam gusarnya, ia tak punya lain pikiran. Tapi sekarang, begitu tangannya menyentuh tumit kaki yang halus lemas itu, jantungnya memukul keras. Di lain pihak, si nona pun mendapat perasaan serupa, sehingga parasnya lantas saja berubah merah. Untung juga karena berada di tempat gelap Boe Kie tak lihat perubahan paras muka itu. Dengan cepat kedua kakinya sudah memakai lagi sepatu dan kaos kaki. Tiba-tiba ia mendapat perasaan luar biasa. Di dalam hati kecilnya ia kepingin pemuda itu memegang lagi kakinya.

Mendadak ia tersadar. Kupingnya mendengar bentakan Boe Kie. “Lekas! Lekas lepaskan aku.”

Tanpa menjawab tangannya meraba dinding jebakan dan kemudian dengan gagan pedang, ia mengetuk-ngetuk sebuah lingkaran yang diukir pada dinding baja itu. Sesudah mengetuk beberapa kali, sekonyong-konyong terdengar suara menjeblok dan tutupan jebakan terbuka.

Ternyata pada lingkaran itu terdapat alat rahasia yang dihubungkan dengan penjaga di luar jebakan. Begitu melihat isyarat yang diberikan oleh majikannya, si penjaga segera membuka tutup lubang.

Boe Kie kaget tercampur girang. “Mari kita keluar,” katanya.

Tapi Tio Beng tidak bergerak, ia tetap berdiri sambil menundukkan kepala. Melihat begitu dan mengingat akan perbuatannya, Boe Kie merasa tidak enak hati. Ia membungkuk seraya berkata, “Tio Kauw nio, tadi sebab

sangat terpaksa aku sudah melakukan perbuatan yang sangat tidak pantas terhadapmu. Kuharap kau tidak menjadi gusar”.

Si nona tetap tidak menyahut. Ia bahkan memutar badan dan berdiri menghadapi dinding jebakan. Pundaknya bergoyang-goyang seperti orang lagi menangis. Waktu sedang mengadu kepandaian, Boe Kie merasa sangat mendongkol terhadap nona itu yang dianggapnya sebagai wanita kejam. Tapi sekarang di dalam hatinya muncul rasa kasihan. “Tio Kauw nio,” katanya dengan suara menyesal, “aku mau pergi sekarang. Aku mengakui, bahwa aku sudah berbuat kedosaan terhadapmu dan kuharap kau suka memaafkan.” Sehabis berkata begitu, dengan menggunakan ilmu Pek houw Yoe ciang ia merayap ke atas. Setibanya di mulut lubang sambil menendang pinggiran jebakan sehingga badannya lantas saja melesat ke atas, ia mengibaskan kedua tangan bajunya untuk menjaga bokongan. Sebelum kakinya hinggap di bumi, ia menyapu seputar Soe kok dengan kedua matanya, tapi disitu tidak kelihatan bayangan manusia.

Tanpa menyia-nyiakan waktu lagi ia melompati tembok dan dengan menggunakan ilmu ringan badan, menuju ke tempat berkumpulnya rombongan Beng Kauw. Karena terjebak, ia sudah terlambat kira-kira satu jam. Apa In Thian Ceng dan yang lain-lain masih bisa ditolong? Dengan penuh rasa kuatir, ia berlari-lari sekeras-kerasnya dan dalam beberapa saat, ia sudah hampir tiba di tempat yang dituju.”

Mendadak hatinya mencelos. Bukan main kagetnya sebab ia lihat sepasukan serdadu Mongol berkuda sudah mengurung rombongan Beng kauw dan melepaskan anak panah. “Celaka” ia mengelak dan mempercepat tindakannya.

Sekonyong-konyong di tengah rombongan Beng kauw

terdengar suara seorang wanita yang sangat nyaring. “Swi-kim kie menyerang dari timur laut! Ang soe kie mengurung ke barat daya.”

Itulah suara Siau w Ciauw! Hampir berbareng dengan komando itu, pasukan Beng kauw yang membawa bendera putih yang menerjang dari timur laut dan sepasukan lain yang membawa bendera hitam mengurung ke barat daya. Barisan Goan segera dipecah untuk menahan kedua pasukan itu. Mendadak Houw toaw kie yang membawa bendera kuning dan Kie kok kie yang membawa bendera hijau menyerang dari tengah. Mereka menerjang bagaikan sepasang naga yang kuning yang lain hijau. Barisan Goan lantas saja terpukul pecah dan terpaksa mundur.

Dengan beberapa kali lompatan, Boe Kie sudah berada di antara orang-orangnya sendiri. Melihat pemimpin mereka, para anggota Beng kauw terbangun semangatnya. In Thian Ceng, Yo Siau w dan yang lain-lain masih tetap bersila di tempat tadi, sedang Siau w Ciauw memimpin gerakan-gerakan Ngo heng kie dan Peh bie dengan berdiri di atas bukit kecil dan sebelah tangannya memegang bendera. Di bawah pimpinan si nona yang menggerakkan keenam bendera menurut ilmu Kie boen Pat kwa, serangan-serangan barisan Goan selalu dapat dipukul mundur.

“Thio Kongcoe, gantikan aku,” kata Siau w Ciauw dengan suara girang.

“Pimpin terus!” jawab Boe Kie. “Aku akan coba membekuk pemimpin barisan musuh.” Tiba-tiba beberapa batangan panah menyambar ke arahnya. Dengan cepat ia menjambret sebatang tombak dari tangan seorang anggota Beng kauw dan memukul jatuh semua anak panah itu. Sesudah itu, sambil mengerahkan Sin kang ia menimpuk dengan tombaknya yang amblas di dada seorang Peh hoe thio. Sejumlah serdadu yang mengiring Peh hoe thio itu jadi

ketakutan dan mundur serabutan.

Se-konyong2 dari kejauhan terdengar bunyi terompet tanduk, disusul dengan munculnya belasan penunggang kuda yang mendatangi dengan cepat. Boe Kie yang bermata paling jeli lantas saja mengenali bahwa dalam rombongan itu terdapat Sio Cian Pat hiong. Ia kaget dan berkata dalam hatinya. “Kalau mereka turun tangan banyak saudara bakal jadi korban. Lebih baik aku turun tangan lebih dahulu.”

Tapi lantas saja ternyata bahwa mereka tak bermaksud untuk menyerang. Dari jauh Tio It Siang, yang jadi pemimpin sudah meng-goyang2kan sebatang tongkat pendek kepala naga yang berwarna kuning emas. “Majikan mengeluarkan perintah untuk segera menarik pulang tentara!” teriaknya.

Seorang Cian hoe thio yang memimpin barisan itu lantas saja beteriak dalam bahasa Mongol dan seluruh barisan segera mundur dengan teratur.

Sementara itu, dengan tangan menyangga nampun, Cian Jie pay melompat turun dari tunggangannya dan menghampiri Boe Kie seraya membungkuk ia berkata, “Majikanku minta Kauw coe suka menerima ini sebagai kenang2an.” Di atas nampun itu yang dialaskan dengan selambar sutera sulam warna kuning terdapat sebuah kotak emas dengan ukir2an yang sangat indah.

Boe Kie menjemput kotak itu yang kemudian lalu diserahkan kepada Siauww Ciauw. Cian Jie pay membungkuk lagi, mundur tiga tindak dan kemudian barulah melompat ke punggung tunggangannya.

Sesudah musuh mundur dan rombongan Sin-cian Pat hiong berlalu, tanpa menyia-nyiakan waktu lagi Boe Kie segera mengeluarkan pohon-pohon bunga yang serupa Cioe sian dari sakunya. Ia minta air bersih dan kemudian

menghancurkan semua ubi yang warna merah di dalam air. Campuran itu segera diberikan kepada Ie Thian Ceng dan yang lain2 untuk diminum. Kecuali Boe Kie sendiri yang dilindungi Kioe yang sin kang sehingga tak mempan racun, semua orang yang turut makan minum dalam Soet kok sudah kena racun. Yo Poet Hwie terbebas sebab ia menemani In Lie Heng di dalam kamar, begitupun Siauw Ciauw dan para anggota Beng kauw yang lainnya, yang makan minum di lain ruangan.

Obat yang diberikan Boe Kie sangat mustajab. Belum cukup setengah jam, rasa pusing sudah hilang dan yang masih ketinggalan hanya perasaan lemas.

Menjawab pertanyaan beberapa orang cara bagaimana ia tahu tentang keracunan itu, sambil menghela napas Boe Kie berkata. “Kita semua berhati-hati dan kalau racun ditaruh dalam makanan atau minuman, kita bisa segera mengetahuinya. Di luar dugaan caranya wanita lihay luar biasa. Sebelum kalian merasa pusing, siapapun jua tak akan bisa menebaknya. Pohon kembang yang menyerupai bunga Coei sian itu adalah pohon Coei sian Leng hoe yang jarang terdapat di dalam dunia. Pada hakekatnya pohon itu tidak beracun. Di lain pihak, pedang Ie thian kiam kayu terbuat daripada kayu Kie kiau Hiang bok yang terdapat di dasar laut. Kayu ini pun pada hakekatnya tidak beracun. Tapi... disinilah terletak kunci persoalan. Tapi, kalau bau wangi dari Coei sian Leng hoe dan Kie kiau Hiang bok tercampur menjadi satu, maka kedua macam wangi2an itu akan berubah menjadi racun yang sangat berbahaya.”

Cioe Tian menepuk lututnya. “Aha! Kalau begitu akulah yang bersalah,” teriaknya. “Aku yang gatal tangan sudah mencabut pedang kayu itu.”

“Cioe heng tidak bersalah,” kata Boe Kie. “Wanita itu sudah bertekad untuk mencelakai kita, sehingga biarpun

Cioe heng tidak mencabut pedang itu, ia tentu akan mencari jalan untuk mencabutnya. Kejadian itu tak akan bisa dicegah.”

“Kurang ajar!” kata si semberono dengan gusar. “Mari kita bakar perkampungannya sampai rata dengan bumi!”

Baru saja berkata begitu, di sebelah kejauhan tiba2 terlihat mengepulnya asap hitam. Benar-benar Lek lioe chung terbakar. Para pemimpin saling mengawasi tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata.

Semua orang kagum. Tio Beng ternyata dapat menghitung dengan tepat, ia sudah menduga bahwa sesudah racun dipunahkan, jago2 Beng kauw akan kembali untuk membakar perkampungannya, sehingga oleh karenanya, ia sudah mendahului dengan membakarnya sendiri. Walaupun ia masih berusia muda dan hanya seorang wanita, nona Tio ternyata merupakan seorang lawan yang tidak boleh dipandang enteng.

“Paling benar kita mengejar mereka dan menghajarnya sampai mereka bertobat,” kata Cioe Tian.

“Sesudah dia membakar perkampungannya sendiri, kita tahu, bahwa dalam setiap tindakannya, dia sudah mempersiapkan segala sesuatu,” kata Yo Siau. “Kurasa belum tentu kita dapat menyusul mereka.”

“Yo heng, kau sungguh pintar,” kata Cioe Tian. “Dalam akal budi, kau memang lebih tinggi daripada Cioe Tian.”

Yo Siau tertawa, “Aduh! Tak berani aku menerima pujian Cioe heng,” katanya. “Dalam hitung-hitungan, mana bisa siau tee menandingi Cioe heng.”

“Sudahlah, Jie wie tak usah saling merendahkan diri,” menyela Boe Kie seraya bersenyum. “Bahwa hanya beberapa belas saudara terluka enteng karena panah dan

bahwa kita tidak menderita kerusakan terlebih hebat, sudah dapat dikatakan untung sekali. Marilah kita meneruskan perjalanan.”

Di tengah jalan, beberapa orang menanya Boe Kie cara bagaimana ia bisa menebak keracunan itu.

“Kuingat, bahwa dalam Tok keng terdapat keterangan yang mengatakan, bahwa jika bau wangi dari kayu Kie kauw Hiang bok tercampur dengan bau wangi sebangsa kembang Hoe-yong, maka bebauan itu mengakibatkan mabuk, seperti mabuk arak, selama beberapa hari. Kalau hawa beracun itu masuk ke dalam isi perut, jantung dan paru-paru bisa rusak. Itulah sebabnya mengapa aku melarang kalian mengerahkan tenaga dalam. Manakala kalian mengerahkan khie (hawa), sehingga racun masuk ke dalam pembuluh darah, besarnya bahaya tidak bisa ditaksir lagi.”

“Tak dinyana si budak Siauww Ciauw berpalah begitu besar,” kata Wie It Siauww. “Kalau pada detik berbahaya dia tak tampil ke muka, kita pasti mendapat kerusakan besar sekali.”

Perbuatan Siauww Ciauw terutama membingungkan Yo Siauww. Ia telah menduga pasti, bahwa nona itu seorang mata-mata musuh yang mau menyelidiki segala rahasia Beng kauw. Tapi sekarang si nona berbalik menjadi seorang penolong.

Malam itu, rombongan itu menginap di sebuah rumah penginapan. Seperti biasa, Siauww Ciauw membawa sepas air cuci muka ke kamar Boe Kie.

“Siauww Ciauw, hari ini kau berjasa besar sekali,” kata Boe Kie. “Mulai dari sekarang kau tak usah melakukan tugas pelayan lagi.”

Si nona tersenyum. “Aku justru merasa senang jika bisa merawat kau,” katanya. “Tugas semua sama saja, yang satu tidak lebih mulia daripada yang lain.”

Sesudah Boe Kie mencuci muka, si nona mengeluarkan kotak emas yang dikirim Tio Beng. “Apa di dalamnya?” tanyanya. “Mungkin racun, mungkin senjata rahasia. Kita harus ber-hati2.”

“Ya, kita harus berhati-hati,” kata Boe Kie. Ia menaruh kotak itu di atas meja dan sesudah menarik tangan si nona supaya menyingkir yang agak jauh, lantas ia menimpuknya dengan uang tembaga. “Tring!” uang itu kena tepat di pinggir kotak dan tutupannya lantas saja terbuka. Boe Kie mendekati dan melongok ke dalam kotak, yang isinya ternyata bukan lain daripada kembang mutiara yang pernah dipetik olehnya dari kondai nona Tio. Dua butir mutiara yang katanya hilang, juga sudah berada di tempatnya. Boe Kie mengawasi dengan mata membelalak. Ia tahu apa artinya itu.

“Thio Kongcoe,” kata Siau w Ciauw sambil tertawa. “Thio Kauw-nio bersikap manis luar biasa terhadapmu.”

“Aku seorang lelaki, perlu apa dengan perhiasan itu?” kata Boe Kie. “Siau w Ciauw, kau ambillah.”

Si nona tertawa nyaring. Sambil menggoyang-goyangkan tangannya ia berkata, “Tidak! Tak bisa begitu. Bagaimana aku bisa menerima hadiah itu yang diberikan kepadamu dengan penuh kecintaan.”

Tanpa berkata apa-apa lagi, Boe Kie segera menjemput kembang mutiara itu. “Kena!” serunya seraya menimpuk. Timpukan itu tepat sekali menancap di rambut Siau w Ciauw tanpa melukai kulit kepalanya.

Si nona mau mencabutnya, tapi Boe Kie buru-buru

mencegah dengan berkata, “Anak baik, apakah aku tidak boleh menghadiahkan sesuatu kepadamu?”

Paras muka si nona lantas saja bersemu merah. Ia menunduk dan berkata, “Terima kasih. Tapi aku kuatir Sio-cia akan menjadi gusar jika ia lihat aku memakai perhiasan ini.”

“Tidak!” bantah Boe Kie. “Hari ini kau berjasa besar. Yo Cosoe, ayah dan anak tidak akan curiga lagi.”

Siauw Ciauw jadi girang sekali. “Melihat Kongcoe belum juga kembali, hatiku bingung. Apalagi belakangan datang barisan Goan itu yang segera mengurung dan menyerang,” katanya. “Entah bagaimana, entah dari mana aku dapat keberanian, tahu-tahu aku memegang bendera dan berteriak-teriak. Kalau sekarang kuingat kejadian itu, hatiku masih ketakutan. Thio Kongcoe, kumohon kau mau berkata begini kepada Ngo heng-kie dan Peh bie-kauw. Untuk segala kekurangan ajaran Siauw Ciauw, aku harap kalian tidak kecil hati.”

Boe Kie tersenyum, “Kau gila?” katanya, “Mereka sebenarnya harus menghaturkan terima kasih kepadamu.”

Sambil berjalan, para pemimpin Beng-kauw beromong-omong membicarakan soal Thio Beng dan coba merabara asal usulnya. Tapi tak satupun yang bisa menebak. Boe Kie sendiri menceritakan bagaimana ia mengambil Cui sian leng hoe tapi menyembunyikan hal terjebaknya dan segala kejadian dalam penjara baja itu. Meskipun benar segala tindakannya dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi ia merasa jengah untuk menceritakan itu.”

Pada suatu hari, tibalah mereka di daerah Ho-lam.

Jaman itu adalah jaman kalut rakyat Tiongkok yang mulai bangkit melawan penjajah. Di mana-mana tentara

Mongol mengadakan pemeriksaan yang sangat keras. Untuk menghindarkan kecurigaan dan mencegah kerewelan, rombongan Beng-kauw dipecah dan kemudian berkumpul lagi di kaki gunung Siong san, dari sana mereka terus mendaki Siau w sit san, Gouw Kin Co diperintahkan jalan lebih dahulu dengan membawa karcis nama Boe Kie dan pemimpin lain untuk dipersembahkan kepada Hong thio Siau w lim sie.

Boe Kie mengerti bahwa dalam kunjungannya ke Siau w lim sie itu, walaupun dia tidak menghendaki pertempuran, sesudahnya masih merupakan teka-teki. Manakala pendeta-pendeta Siau w lim tidak bisa diajak bicara dan menyerang lebih dulu maka Beng-kauw tidak bisa tidak melayani. Maka itu ia segera mengeluarkan perintah supaya menyamar sebagai pelancong, anggota-anggota Ngo heng-kie dan Peh bie-kauw berpencar di seputar kuil dan mereka harus segera menerjang masuk jika mendengar tiga siulan panjang, perintah itu segera dijalankan dengan bersemangat.

Tak lama kemudian seorang Tie-kek ceng (pendeta penyambut tamu) ikut Gouw Kin Co turun dari atas gunung. "Kauw coe," kata pendeta itu kepada Boe Kie. "Hong thio dan para Tiang-loo dari kuil kami sedang menutup diri dan bersemedi sehingga mereka tidak dapat menemui Kauw coe. Kami harap Kauw coe sudi memaafkan."

Mendengar itu, paras muka semua orang langsung berubah.

"Pendeta-pendeta Siau w lim sungguh sombong!" kata Cioe Tian dengan gusar. "Mereka sama sekali tidak memperdulikan bahwa yang datang berkunjung adalah Kauw coe kim sendiri."

Pendeta itu menundukkan kepalanya dengan paras duka. “Tidak bisa menemui!” katanya.

Cioe Tian jadi lebih gusar. Tangannya menyambar untuk mencengkram dada si pendeta tapi keburu ditangkap oleh Swee Poet Tek. “Cioe heng jangan sembrono,” bujuknya.

“Kalau Hong thio sedang menutup diri, kami boleh bicara dengan Kong-tie dan Kong-seng Seng ceng,” kata Pheng Eng Giok.

Tie-kek ceng itu merangkap kedua tangannya dan berkata dengan suara dingin, “Tidak bisa menemui!”

“Bagaimana kalau Sioeco dari Tat-mo tong?” tanya Pheng Eng Giok. “Jika Sioeco Tat-mo tong juga tak bisa menemui kami, kami bersedia untuk bicara saja dengan Sioeco Lo-han tong.”

Tapi jawaban si pendeta tetap tidak berbeda, “Tidak bisa menemui!” katanya.

In Thian Ceng meluap darahnya. “Gila!” teriaknya. “Kau bilang saja apa pemimpin kamu mau menemui kami atau tidak?” Hampir bersamaan dengan bentakannya, ia menghantam sebuah pohon siong tua dengan kedua tangannya. Pohon itu segera patah dan roboh.

Pendeta itu ketakutan. “Kalian yang datang dari tempat jauh sebenarnya harus diterima dengan segala kehormatan,” katanya. “Hanya menyesal para pemimpin kami sedang menutup diri sehingga kami mohon kalian sudi datang di lain waktu.” Seraya berkata begitu, ia membungkuk dan memutar badan.

Dengan sekali melompat Wie It Siau w sudah menghadang di depannya. “Bolehkah aku mendapat tahu hoat-beng Taysoe yang mulia? Tanyanya.

“Hoat beng siauw ceng Hoi-hian,” jawabnya.

Mendengar itu semua pemimpin Beng-kauw dongkol bukan main. Seorang pendeta Siauw lim yang menggunakan nama “Hoi” adalah pendeta ketiga yang hidup pada saat itu. Sebagaimana diketahui yang paling tinggi “Kong”, sedang yang kedua adalah “Goan”. Bahwa Siauw lim hanya mengirimkan seorang wakil dari tingkatan “Hoi” untuk menyambut pemimpin Beng-kauw dianggap suatu hinaan paling besar.

Dengan paras muka gusar Wie It Siauw menepuk pundak pendeta itu. “Baiklah!” katanya. “Taysoe terus menerus mengatakan tidak bisa menemui. Jika Giam-loo-ong yang memanggil, Taysoe akan menemui atau tidak?”

Begitu ditepuk Hoi-hian merasakan hawa dingin yang sangat hebat menerobos, sehingga sekujur badannya gemeteran dan giginya gemelutukan. Sambil menahan rasa dingin itu, dia lari melewati Wie It Siauw dan terus kabur ke atas gunung dengan langkah limbung.

“Sesudah dia dipukul, guru dan paman-paman gurunya tidak akan menyudahi begitu saja,” Boe Kie menyambung perkataan itu. “Sekarang tak ada jalan lain daripada naik ke atas untuk melihat pendeta-pendeta itu benar-benar tidak mau menemui kita.”

Semua orang mengangguk. Mereka merasa bahwa satu pertempuran hebat tidak bisa dielakkan lagi. Siauw lim-pay dikenal sebagai gunung Thay-san atau bintang Pak tauw dalam Rimba Persilatan dan selama ribuan tahun, partai itu dinamakan sebagai “partai yang tak pernah terkalahkan”. Hari ini akan diputuskan, apa Beng-kauw atau Siauw lim-pay yang akan unggul. Mereka tahu bahwa di dalam kuil Siauw lim sie terdapat banyak orang pandai sehingga hebatnya pertempuran yang akan terjadi sukar dibayangkan

lagi. Mengingat begitu, dengan semangat bergelora para pemimpin Beng-kauw mendaki gunung.

Berselang kira-kira sepeminuman teh mereka tiba di pendopo Lip-soat-teng. Dengan rasa terharu Boe Kie ingat bahwa pada beberapa tahun berselang mereka bersama-sama Thay-soehoonya, ia bertemu dengan pendeta suci Siau w lim-pay di pendopo itu. Pada waktu itu ia datang sebagai seorang bocah yang kurus kering yang menderita keracunan hebat, tapi sekarang ia berkunjung sebagai seorang Kauw coe dari Beng-kauw yang sangat berpengaruh. Jangka waktu kunjungan itu hanya beberapa tahun tapi seolah-olah sudah satu abad.

Boe Kie menahan rombonganannya di pendopo itu. Ia ingin menunggu wakil Siau w lim sie. Sebelum menggunakan kekerasan, ia mau bertindak menurut peraturan sopan santun, tapi mereka menunggu dengan sia-sia.

<http://kangzusi.com>

“Ayo kita naik!” kata Boe Kie akhirnya.

Dengan Yo Siau w dan Wie It Siau w di sebelah kiri dan In Thian Ceng dan In Ya Ong di sebelah kanan, Thian koan Toojin, Pheng Eng Giok, Cioe Tian dan Swee Poet tek di belakang, Boe Kie lalu memasuki pintu kuil Siau w lim sie. Setelah berada di dalam ruangan sembahyang Tay-hiong Po tian, mereka melihat patung Budha yang agung, kursi meja yang mengkilap, asap hio yang mengepul ke atas dan lampu-lampu yang menyala tapi dalam ruangan itu tak kelihatan bayangan manusia.

“Beng-kauw Thio Boe Kie bersama Yo Siau w, In Thian Ceng dan lain-lain datang berkunjung untuk bertemu dengan Hong Tio Tay-soe!” teriak Boe Kie yang suaranya disertai Lweekang hebat sehingga lonceng yang tergantung di dalam ruangan itu mengeluarkan suara “ung...ung...”

Yo Siau, Wie It Siau dan yang lain-lain saling mengawasi dengan perasaan kagum. Dengan mempunyai seorang pemimpin yang tenaga dalamnya begitu tinggi, mereka merasa bahwa dalam pertempuran ini Beng-kau akan memperoleh kemenangan.

Teriakan Boe Kie bisa didengar di seluruh kuil tapi sesudah menunggu beberapa lama seorang manusiapun tak kelihatan batang hidungnya.

“Hei! Apa kamu mau bersembunyi seumur hidup?” teriak Cioe Thian berangasan.

Mereka menunggu lagi tapi tetap tiada yang muncul.

“Sudahlah!” kata In Thian Ceng. “Sekarang kita tak usah perdulikan akal apa yang dijalankan mereka, mari kita masuk semua!” Seraya berkata begitu dengan diikuti oleh yang lain ia maju lebih dulu dan terus menuju ke ruang belakang. Tapi seorang manusiapun tidak ditemui mereka.

Mereka heran tak kepalang. Siau lim-pay adalah sebuah partai persilatan yang besar dan sejak dulu sudah mempunyai nama yang sangat harum. Di dalam kuil terdapat banyak sekali pendeta yang tinggi ilmu silatnya dan banyak akal budinya. Tapi hari ini mereka menjalankan “tipu kuil kosong”. Tipu apa itu? Tak bisa tidak suatu tipu yang sangat hebat. Mengingat begitu, mereka makin berhati-hati. Mereka waspada pada setiap tindakan sesudah melewati Ka-lam tian, tapi mereka belum juga menemui manusia.

Tiba-tiba Wie It Siau berkata, “Swee Poet Tek, mari kita mengamati dari atas!”

Swee Poet Tek mengangguk dan badannya segera mencelat ke atas, tapi sebelum kedua kakinya menginjak payon rumah, Wie It Siau sudah berada di atas

wuwungan.

“Ilmu ringan badan Wie Hong ong benar-benar tak akan bisa ditandingi oleh Po tay Hweeshio,” katanya di dalam hati.

“Hei! Pendeta-pendeta Siau w lim sie!” teriak Cioe Tian. “Mengapa kau main bersembunyi terus menerus?”

Rombongan Boe Kie menyelidiki dari satu ruang ke lain ruang. Sebegitu jauh mereka bukan saja belum menemui manusia, tapi juga belum melihat tanda-tanda yang mencurigakan. Di Lo-han tong ruangan berlatih silat, mereka mendapati kenyataan bahwa semua senjata yang biasanya terdapat dalam ruangan itu sudah tidak ada lagi. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, cepat-cepat mereka menuju ke Tat-mo tong. Dalam ruangan itu di atas lantai, hanya terdapat sembilan lembar tikar yang sudah separuh rusak.

Dengan alis berkerut, Yo Siau w berkata, “Kudengar Tat-mo tong adalah tempat beristirahatnya para cianpwee dari Siau w lim sie, di antaranya ada yang tidak pernah keluar dari pintu ruangan ini selama sepuluh tahun. Mana bisa jadi?...Mana bisa jadi, tanpa bertempur, mereka menyembunyikan diri?”

“Hatiku sangat tidak enak,” sambung Pheng Eng Giok. “Aku merasa di dalam kuil ini sudah terjadi sesuatu yang sangat hebat, kejadian yang sangat buruk....”

Cioe Tian tertawa nyaring, “Ada-ada saja!” katanya.

Tiba-tiba Boe Kie ingat pengalaman waktu ia belajar Siau w lim Kioe yang kang.

“Coba kita pergi ke situ,” katanya. Dengan diikuti oleh pengiringnya, ia menuju ke kamar Goan tin. Di dinding masih terlihat bekas-bekas dari bagian yang dahulu

dijobloskan Goan tin, tapi kamar kosong tiada manusianya.

“Coba kita selidiki di Cong keng kok,” kata Yo Siau.

Di Cong keng kok, rak-rak buku kosong semua! Ke mana perginya beberapa laksa jilid kitab suci? Semua orang menggeleng-gelengkan kepala. Mereka benar-benar pusing. Andaikata benar pemimpin-pemimpin Siau lim menyingkirkan diri, sepantasnya mereka harus meninggalkan beberapa orang untuk membersihkan kuil itu. Beng-kauw pasti tidak menyusahkan mereka itu. Apakah jika mereka meninggalkan beberapa orang pemimpin Siau lim sie kuatir rahasianya terbuka?

Semua orang kembali ke Tay hiong Po thian. Wie It Siau dan Swee Poet Tek yang menyusul belakangan melaporkan bahwa sesudah menyelidiki seluruh kuil mereka tidak mendapatkan apapun jua bahkan si pendeta penyambut tamupun turut menghilang.

Sementara itu, Yo Siau memanggil Goan Hoan, pemimpin Houw touw-kie dan memerintahkannya supaya bersama semua anggota bendera tersebut menyelidiki kalau-kalau di dalam kuil tersebut terdapat jalan atau tempat rahasia untuk menyembunyikan diri. Dua jam kemudian Goan Hoan kembali dengan laporan bahwa penyelidikan tidak memberi hasil. Ia hanya menemukan beberapa kamar untuk menutup diri dan bersembunyi, tapi kamar itu kosong semua. Goan Hoan adalah seorang ahli bangunan dan di dalam Houw touw-kie terdapat tukang membuat rumah yang pandai. Maka itu, laporan tersebut boleh tidak diragukan lagi.

Yo Siau, In Thian Ceng, Pheng Eng Giok dan yang lain-lain adalah orang-orang yang berpengalaman luas dan berakal budi. Tapi sekarang mereka menemui jalan buntu. Mereka mengasah otak, berpikir bolak balik tapi mereka

tetap tak bisa menembus misteri yang aneh itu.

Selagi mereka berunding, tiba-tiba di sebelah barat terdengar suara kedubukan sebuah pohon siong tua roboh dengan tiba-tiba. Semua orang kaget dan memburu ke tempat itu. Pohon itu berada di pinggir sebuah perkarangan yang terkurung tembok dan batang yang patah menimpa tembok itu. Waktu didekati, pohon itu ternyata roboh karena terpukul, sebab urat-uratnya di bagian yang patah putus semuanya. Dilihat dari urat-uratnya yang sudah agak kering, pukulan itu bukan baru terjadi, tapi sudah berselang beberapa hari.

Mendadak beberapa orang mengeluarkan seruan kaget.

“Ih!”

“Lihat ini!”

“Aha! Di sini terjadi pertempuran hebat!”

Memang dalam perkarangan itu terlihat tanda-tanda bekas pertempuran. Di atas lantai batu hijau, di dahan pohon dan di tembok terlihat bekas bacokan senjata tajam atau pukulan-pukulan yang dahsyat. Dilihat dari bekas-bekasnya orang-orang yang bertempur adalah ahli-ahli silat kelas satu. Tapak-tapak kaki yang menggores lantai membuktikan Lweekang yang sangat tinggi dari orang-orang yang berkelahi itu.

Mendadak Wie It Siauw mengendus bau darah. Dalam pertempuran itu rupanya sudah mengucur banyak darah tapi karena semalam turun hujan besar, sebagian besar darah itu sudah hanyut dan hanya ketinggalan di beberapa tempat tertentu.

Perkarangan itu sangat besar dan tadi waktu diperiksa, orang tidak memeriksa secara teliti sebab di situ tak terdapat manusia. Kalau pohon siong itu tidak roboh mereka tentu

takkan datang lagi ke sini.

“Yo Cosoe, bagaimana pendapatmu?” tanya Pheng Eng Giok.

“Pada tiga empat hari yang lalu, di sini telah berlangsung pertempuran yang sangat hebat,” jawabnya. “Hal ini tak usah disangsikan lagi. Apakah orang-orang Siauw lim sie terbasmi semua?”

“Aku sependapat dengan Yo Cosoe,” kata Pheng Eng Giok. “Tapi siapa musuhnya Siauw lim sie? Mana ada partai yang begitu lihay? Apa Kay-pang?”

“Biarpun partai besar dan banyak orang pandainya, Kay-pang pasti takkan bisa membasmi semua pendeta dalam kuil ini,” kata Cioe Tian. “Yang bisa berbuat begitu hanyalah Beng-kauw kita, tapi jelas-jelas bukan kitalah yang melakukannya.”

“Cioe Tian lebih baik kau jangan mengeluarkan segala omong kosong,” kata Tiat koan Toojin. “Apakah di antara kita ada yang tidak tahu bahwa kita tidak melakukan perbuatan ini?”

Diluar dugaan perkataan Cioe Tian yang dikatakan sebagai omong kosong sudah mengingatkan sesuatu kepada Yo Siauw. “Ah!...,” ia mengeluarkan seruan tertahan. “Kauw coe mari kita pergi lagi ke Tat-mo tong.”

Boe Kie tahu bahwa ajakan itu mesti ada sebabnya. “Baik,” katanya.

Dengan cepat semua orang masuk lagi ke dalam Tat-mo tong. Dalam ruangan itu, di samping sembilan lembar tikar pecah, di atas meja sembahyang terdapat sebuah patung batu dari Tat-mo Couw soe. Muka patung itu menghadap tembok, dengan punggung menghadap keluar. Semua orang tahu bahwa itu adalah untuk memperingati satu kejadian

penting dalam hidupnya guru besar tersebut. Menurut cerita, sesudah bersemedi menghadap tembok selama sembilan tahun Tat-mo Couw soe berhasil mendapatkan inti sari daripada ilmu silat.

“Tapi kita sudah menyelidiki, ada perlu apa kita datang lagi ke sini?” tanya Cioe Tian.

Tanpa meladeni perkataan Cioe Tian, Yo Siauw berkata kepada In Ya Ong. “In Sie heng, aku minta bantuanmu. Mari kita putar patung Tat-mo Couw soe.”

“Jangan!” cegah In Thian Ceng.

Tat-mo Couw soe adalah pendiri Siauw lim sie yang dipandang suci dan dipuja bukan saja oleh orang-orang Siauw lim-pay, tapi juga oleh semua tokoh persilatan di kolong langit.

“Eng Ong jangan kuatir,” kata Yo Siauw. “Siauw tee bertanggung jawab untuk segala akibatnya,” seraya berkata begitu ia melompat ke atas meja sembahyang dan coba memutar patung itu. Namun karena terlalu berat, patung itu tidak bergeming.

“Ya Ong, bantulah,” kata sang ayah.

In Ya Ong segera melompat ke atas dan dengan tenaga dua orang patung itu yang beratnya dua ribu kati lebih dapat diputar.

Begitu patung diputar, paras muka semua orang berubah pucat. Ternyata muka patung telah dipapas rata sehingga merupakan selembar papan batu dan di atasnya terdapat huruf-huruf yang berbunyi seperti berikut:

“Lebih dahulu membasmi Siauw lim.

Kemudian menumpas Boe tong.

Yang merajai Rimba Persilatan hanyalah Beng-kauw.”

Huruf-huruf itu ditulis dengan jari tangan yang seolah-olah memahat papan batu itu.

Tanpa merasa semua orang mengeluarkan teriakan kaget. Itulah tipu daya yang sangat busuk, yang menimpakan semua dosa di atas pundak Beng-kauw.

Dengan bersamaan Yo Siau w dan In Ya Ong melompat turun.

“Hidung kerbau Tiat koan!” bentak Cioe Tian. “Jika aku tidak mengeluarkan omong kosong, Yo Cosoe pasti tak bisa menebak kejahatan musuh.”

Tiat koan Toojin tidak meladeni. Ia tak ada kegembiraan untuk bertengkar dengan saudara yang rewel itu. “Yo Cosoe, bagaimana kau dapat memikirkan bahwa pada patung itu terdapat sesuatu yang luar biasa?” tanyanya.

“Tadi waktu pertama kali aku masuk ke sini, aku sudah lihat bahwa patung itu memang digeser orang,” jawabnya. “Tapi aku belum dapat berpikir bahwa dalam penggeseran itu bersembunyi tipu daya yang sangat busuk.”

“Ada hal lain yang belum dimengerti olehku,” kata Pheng Eng Giok. “Tak bisa disangsikan lagi bahwa dengan huruf-huruf itu musuh ingin menumpahkan dosa di atas pundak Beng-kauw supaya kita dikeroyok oleh seluruh Rimba Persilatan. Tapi mengapa musuh itu menghadapkan muka patung ke tembok? Kalau Yo Cosoe tidak berotak cerdas, bukankah kitapun tak tahu adanya huruf-huruf itu?”

Yo Siau w manggut-manggutkan kepalanya. “Patung itu telah diputar lagi oleh orang lain,” jawabnya. “Dengan diam-diam, seseorang yang sangat tinggi kepandaiannya telah membantu kita. Kita telah menerima budi yang sangat besar.”

Semua orang segera menanyakan siapa adanya orang itu.

Yo Siau w menghela nafas dan berkata, “Akupun tak tahu....”

Perkataan itu tiba-tiba diputuskan oleh teriakan Boe Kie. “Celaka...! Lebih dahulu membasmi Siau w lim, kemudian menumpas Boe tong...Boe tong menghadapi bencana besar!”

“Kita harus segera membantu,” kata Wie It Siau w. “Dengan memberi bantuan, kitapun bisa menyelidiki siapa adanya anjing terkutuk itu.”

Saat itu, di depan mata Boe Kie segera terbayang kecintaan Thay soehoe dan para pamannya. Apa Song Wan Kiauw dan yang lain-lain sudah kembali ke Boe tong?

Di sepanjang jalan ia tak pernah menerima berita mengenai gerak-gerik rombongan Boe tong. Kalau rombongan itu terlambat, maka yang berada di gunung hanyalah Thay soehoe, murid-murid turunan ketiga dan Sam Soepoh Jie Thay Giam yang cacat. Jika musuh menyerang, bagaimana mereka bisa melawannya? Mengingat begitu, ia bingung bukan main. “Para Cianpwee dan Heng tiang!” katanya dengan suara nyaring. “Boe tong adalah tempat asal dari mendiang ayahku. Sekarang Boe tong menghadapi bencana. Kalau sampai terjadi sesuatu dikemudian hari, aku sukar menginjak bumi lagi sebagai manusia terhormat. Menolong orang seperti menolong kebakaran, lebih cepat lebih baik. Sekarang aku ingin minta Wie Hok-ong mengikuti aku untuk berangkat lebih dulu. Yang lain bisa menyusul belakangan. Kuminta Yo Cosoe dan Gwa kong sudi mengepalai rombongan kita.” Sehabis berkata begitu, ia menyoja dan dengan sekali berkelabat, ia sudah berada di luar kuil. Wie It Siau w mengikuti dengan ilmu ringan badan. Dalam sekejap mereka sudah melewati Lip-soat-teng. Dalam ilmu ringan badan di kolong langit tak ada orang yang bisa menandingi mereka.

Setibanya di kaki gunung Siong san, siang sudah berganti malam. Tapi mereka meneruskan perjalanan dan jalan semalaman suntuk, mereka sudah melalui beberapa ratus li. Kecepatan lari Wie It Siau w tidak kalah dari Boe Kie, tapi dalam jangka waktu panjang, ia kalah tenaga dalam. Biar bagaimanapun jua, lama-lama mereka merasa lelah. “Untuk mencapai Boe tong san dengan kecepatan seperti sekarang, harus menggunakan waktu satu hari satu malam lagi,” kata Boe Kie di dalam hati. “Manusia yang terdiri darah dan daging tak akan bisa lari terus menerus. Apalagi dalam menghadapi musuh kelas berat, kita harus menyimpan tenaga!”

Berpikir begitu ia segera berkata, “Wie Hok-ong, setibanya di kota aku ingin membeli dua ekor kuda untuk dijadikan tunggangan.”

Wie It Siau w memang sudah punya niat itu, tapi ia merasa malu hati untuk membuka mulut. “Kau w coe beli kuda sangat repot,” katanya sambil tersenyum. “Perlu apa kita membuang-buang waktu?”

Tak lama kemudian dari sebelah depan datang lima-enam penunggang kuda. Dengan sekali melompat Ceng-ek Hok-ong sudah mengangkat tubuh dua penunggang kuda yang lalu dilepaskan di tanah dengan perlahan. “Kau w coe, naiklah!” serunya.

Boe Kie ragu. Perbuatan itu tiada bedanya dengan merampok.

“Kau w coe!” teriak Wie It Siau w. “Demi kepentingan urusan besar, kita tidak boleh menghiraukan segala hal remeh.”

Beberapa orang itu yang mengerti sedikit ilmu silat segera menyerang. Dengan tangan memegang les kuda, Wie It Siau w menendang kian kemari dan beberapa golok

terpentail.

“Bangsat! Siapa kau!” bentak salah seorang.

Boe Kie mengerti bahwa jika orang-orang itu diladeni terlalu lama, Beng-kauw akan mendapat lebih banyak musuh. Maka itu, ia segera melompat ke punggung seekor kuda dan lalu kabur bersama-sama Wie It Siauww. Orang-orang itu mencaci tapi mereka tidak berani mengejar.

“Biarpun kita berbuat begini karena terpaksa, tapi orang-orang itupun mungkin mempunyai urusan yang sangat penting,” kata Boe Kie. “Aku sungguh merasa tidak enak.”

Wie It Siauww tertawa nyaring. “Kauw coe,” katanya. “Janganlah kau memikirkan urusan yang tiada artinya. Kalau dulu memang benar kita pernah berbuat seenaknya saja.” Sehabis berkata begitu ia tertawa terbahak-bahak.

Mendengar itu Boe Kie berpikir, “Kalau orang menamakan Beng-kauw sebagai agama yang sesat memang beralasan juga. Tapi dalam hakekatnya apa yang benar dan apa yang salah tak gampang disimpulkan dengan begitu saja.” Ia ingat bahwa dalam memikul beban Kauw coe yang sangat berat, ia kurang pengalaman dan pengetahuan sehingga ia sering ragu untuk mengambil keputusan. Meskipun ia memiliki ilmu silat yang sangat tinggi tapi urusan-urusan penting di dalam dunia tak bisa dibereskan dengan mengandalkan ilmu silat saja. Dengan pikiran kusut, ia lirikan tanggungannya. Ia hanya berharap supaya berhadil dalam usaha menyambut Cia Soen. Agar ia bisa menyerahkan tanggungan yang berat itu kepada ayah angkatnya.

Berpikir sampai di situ, tiba-tiba berkelabat bayangan manusia dan dua orang menghadang di tengah jalan.

Boe Kie dan Wie It Siauww menahan kudanya. Yang

mencegat mereka adalah pengemis anggota Kay-pang yang bersenjata tongkat baja dan menggendong karung.

“MInggir!” bentak Wie It Siau w sambil mendedut dan menyabet salah seorang dengan cambuk. Pengemis itu menangkis dengan tongkatnya, sedang kawannya mengeluarkan siulan nyaring seraya mengibaskan tangan kirinya. Tunggangan Wie It Siau w kaget dan berjingkrak. Sesaat itu, dari gombolan pohon-pohon melompat pengemis lain, yang dilihat dari gerakannya berkepandaian cukup tinggi.

“Kauw coe, jalanlah lebih dulu!” seru Ceng-ek Hok-ong. “Biar aku yang melayani kawan-an tikus ini.”

Boe Kie dongkol bukan main. Pencegatannya itu membuktikan bahwa Boe tong-pay benar-benar menghadapi bencana. Dengan mengingat bahwa Wie It Siau w memiliki ilmu ringan badan yang sangat tinggi sehingga andaikata ia tidak bisa memperoleh kemenangan sedikitnya ia masih bisa menyelamatkan diri, maka Boe Kie segera menjepit perut kuda dengan kedua lututnya dan binatang itu segera lompat menerjang. Dua orang pengemis mencoba merintang-i dengan tongkatnya. Sambil mencondongkan badannya, Boe Kie menangkap kedua tongkat itu lalu dilemparkan. Hampir bersamaan kedua pengemis itu mengeluarkan teriakan kesakitan dan roboh di tanah karena tulang betisnya patah terpukul tongkatnya sendiri. Boe Kie sebenarnya tidak berniat melukai orang, tetapi karena melihat empat pengemis yang baru datang dan berkepandaian tinggi, maka ia terpaksa turun tangan untuk membantu Wie It Siau w.

Meskipun Siong san dan Boe tong san terletak di dua propinsi yang berlainan, tapi lantaran yang satu berada di Ho-lam barat dan yang lain berada di Ou-w-ak utara, maka jarak antara kedua gunung itu tak begitu jauh. Sesudah

melewati Ma san-kauw, daerah di sebelah selatan adalah tanah datar sehingga kuda bisa lari lebih cepat. Kira-kira tengah hari setelah melalui Lweehiang, Boe Kie segera berhenti di satu pasar untuk membeli makanan guna menahan perut.

Selagi makan ia mendadak mendengar pekik kesakitan dari kudanya. Ia menengok dan dengan terkejut ia melihat sebatang pisau tertancap di perut kuda dan berkelabat bayangan manusia yang coba melarikan diri. Tak salah lagi, binatang itu ditikam orang tersebut. Dengan beberapa lompatan Boe Kie berhasil membekuk orang itu yang ternyata juga seorang murid Kay-pang dengna baju berlepotan darah kuda. Dengan gusar Boe Kie menotok Toa-tio-hiatnya supaya ia menderita tiga hari tiga malam lamanya.

Boe Kie menjadi bingung kudanya mati dan ia tak punya uang lagi. Tapi waktu menggeledah tawannya ia mendapatkan seratus tail perak lebih. “Kau sudah membunuh kudaku biarlah aku ambil uang ini sebagai gantinya,” katanya. Ia pergi ke pasar dan secara kebetulan ia bertemu kuda yang sikapnya garang. Sesudah melemparkan seratus tail perak lebih di tanah, tanpa memperdulikan si pemilik kuda, ia melompat ke punggung kuda yang lalu dilarikannya sekencang-kencangnya.

Tak lama kemudian ia tiba di Sam koan-tian, di tepi sungai Han-soei. Sungguh untung di pinggir sungai kelihatan berlabuh sebuah perahu eretan besar. Sambil menuntun kudanya ia turun ke perahu dan minta diseberangi.

Selagi perahu melaju di tengah sungai, di depan mata Boe Kie terbayang kejadian di masa lampau. Ia ingat, sekembalinya dari Siauw lim sie, waktu lagi menyeberangi Han-soei bersama Thay soehoe ia bertemu Siang Gie Coe

dan kemudian menolong nona Sie Coe. Dengan pikiran melayang ia mengawasi air sungai yang berombak.

Mendadak ia tersadar dari lamunannya karena perahu bergoyang-goyang. Dengan kaget ia menyadari bahwa perahu bocor, air menerobos masuk dari sebuah liang. Sebagai orang yang pernah menghuni pulau Peng-hwee to, ia pandai berenang. Tapi bila perahu tenggelam perjalanannya jadi terlambat. Ia memutar badan dan melihat si juragan perahu sedang mau melompat ke dalam air dengan bibir tersungging senyuman mengejek. Gerakan Boe Kie cepat luar biasa. Dengan sekali melompat, ia sudah menjambret pakaian orang itu yang lalu ditotok sehingga dia berteriak-teriak. "Lekas kayuh!" bentak Boe Kie. "Kalau kau mau gila lagi, kusodok kedua biji matamu!" Sesudah mendengar ucapan itu, si juragan perahu tidak berani membantah dan segerah mengayuh sekuat-kuatnya. Selagi dia mengayuh, Boe Kie merobek ujung bajunya yang lalu digunakan untuk menyumbat liang kebocoran di dasar perahu.

Sesudah tiba di seberang, sambil mencengkram dada juragan perahu itu, Boe Kie membentak, "Siapa yang suruh kau mencelakai aku?"

Dia ketakutan dan menjawab dengan suara terputus-putus. "Siauw jin...siauw jin...Kay-pang...."

Tanpa menunggu selesainya jawaban, Boe Kie melompat ke punggung kuda yang lalu dilarikan ke arah selatan.

Cuaca sudah mulai berubah gelap. Sesudah berjalan kira-kira satu jam lagi, kuda itu berlutut karena terlalu lelah. Sambil menepuk-nepuk punggung kuda itu, Boe Kie berkata, "Kuda biarlah kau mengaso di sini. Aku perlu segera meneruskan perjalanan." Dengan menggunakan ilmu ringan badan ia segera berlari sekencang-kencangnya.

Sesudah lewat tengah malam, selagi enak berlari-lari dengna kecepatan kilat, sayup-sayup ia mendengar suara kaki kuda yang ramai di sebelah depan. Ia menyusul dan melewati rombongan penunggang kuda itu. Karena gelap dan gerakannya sangat cepat, rombongan yang dilewati tidak mendusin. Dilihat dari arahnya, rombongan itu yang terdiri dari dua puluh orang lebih pasti menuju ke Boe tong san. Mereka terus berjalan tanpa berbicara sehingga Boe Kie tidak bisa mendapat keterangan apapun jua tapi lapat-lapat ia melihat bahwa orang-orang itu berbekal senjata. "Mereka tentu mau menyerang Boe tong san," pikirnya. "Untung juga aku keburu menyusul. Dilihat begini tong-pay belum diserang."

Berselang setengah jam ia kembali bertemu dengan serombongan orang yang menuju ke Boe tong san. Kejadian itu terulang beberapa kali sehingga ia telah menyusul dan melewati tidak kurang dari lima rombongan orang.

Boe Kie jadi bingung sendiri, "Berapa rombongan yang sudah naik ke atas?" tanyanya di dalam hati. "Apa mereka sudah bertempur dengan partaiku?" Secara resmi ia sebenarnya belum menjadi murid Boe tong, tapi karena ayahnya ia selalu menganggap dirinya sebagai seorang anggota Boe tong-pay.

Dalam bingungnya, ia lari makin cepat. Ketika tiba di tengah-tengah gunung, di sebelah depan tiba-tiba terdengar suara bentakan dan teriakan. Dengan mengambil jalan mutar, ia bersembunyi. Di lain saat ia lihat bayangan hitam yang sedang uber-uberan di depan, tiga mengenakan baju putih mengejar dari belakang.

"Kepala gundul! Perlu apa kau naik ke Boe tong san?" teriak salah seorang yang mengejar.

"Usahamu untuk menyampaikan berita tidak ada

gunanya,” sambung yang lain. Hampir bersamaan terdengar suara “srrr...srrr...srrr...” dan beberapa senjata rahasia menyambar ke arah orang yang dauber. Di dengar dari suaranya, orang yang melepaskan senjata rahasia bukan sembarang orang.

“Kalau begitu dia sahabat,” pikir Boe Kie. “Aku harus mencegat ketiga pengejar itu.” Ia melompat dan menyembunyikan diri di belakang pohon. Di lain saat, orang yang dikejar sudah lewat di depannya. Orang itu gundul kepalanya, benar seorang hwee-shio. Ia memegang golok yang warnanya kehitam-hitaman dan larinya terpinchang-pincang, rupanya ia sudah terluka. Tiga pengejanya mengikuti dengan cepat. Mereka bersenjata tombak bercagak dan Boe Kie mengenali bahwa mereka itu orang-orang Kay tapi memakai baju putih yang biasa dipakai oleh anggota Beng-kauw.

Darah boe Kie bergolak, “Ayah sering menceritakan bahwa dahulu di bawah pimpinan Kioe cie Sin kay Ang Cit Kong, Kay-pang adalah sebuah partai yang dihormati dan disegani dalam Rimba Persilatan,” katanya dalam hati. “Siapa nyana sekarang partai itu sudah berubah tidak keruan.”

Sementara itu, si pendeta lari terus dengan langkah limbung. “Kepala gundul, berhenti kau!” teriak seorang pengejar. “Siauw lim-pay-mu sudah musnah semuanya. Apa yang bisa diperbuat olehmu seorang diri? Paling baik kau takluk. Beng-kauw bersedia untuk mengampuni.”

Boe Kie jadi makin gusar.

Karena merasa tidak bisa lari lebih jauh, pendeta itu berhenti memutar badan dan membentak seraya melintangkan goloknya. “Manusia siluman! Aku mau lihat sampai kapan kamu masih bisa berbuat sewenang-wenang.

Sekarang aku mau mengadu jiwa dengan kamu.”

Ketika anggota Kay-pang itu segera mengurung si pendeta dan menyerang secara hebat. Tapi pendeta itu ternyata berkepandaian cukup tinggi dan melawan dengan gagah. Sesudah bertempur beberapa lama, sambil membentak keras pendeta itu membacok bagaikan kilat dan golok mampir tepat di lengan kiri seorang lawannya. Selagi musuh-musuhnya kaget, ia membatat lagi dan sekali ini berhasil melukai pundak seorang musuh lainnya. Sesudah dua kawannya luka, yang ketiga buru-buru angkat kaki.

Tanpa mengaso lagi pendeta itu lalu mendaki gunung secepatnya.

“Permusuhan antara Beng-kauw dan Siau lim serta Boe tong masih belum selesai dan dengan adanya siasat busuk ini permusuhan akan menghebat,” pikir Boe Kie. “Kalau aku tunjukkan muka, urusan mungkin akan lebih sulit. Paling baik aku menguntit dan bertindak dengan mengimbangi keadaan.” Berpikir begitu, dengan menggunakan ilmu ringan badan, ia mengikuti di belakang pendeta itu.

Waktu hampir mencapai puncak, tiba-tiba terdengar di belakang, “Sahabat dari mana yang datang berkunjung?” Bentakan itu disusul dengan melompat keluarinya empat orang, dua imam, dua orang biasa dari belakang batu-batu gunung. Mereka adalah murid-murid turunan ketiga dan keempat dari Boe tong-pay.

Sambil merangkap kedua tangannya, pendeta itu menjawab. “Kong-siang pendeta Siau lim, mohon berjumpa dengan Thio Cin-jin dari Boe tong-pay untuk suatu urusan yang sangat penting.”

Mendengar nama “Kong-siang”, Boe Kie agak terkejut. “Kedudukan pendeta itu ternyata setingkat dengan ketiga

Seng ceng (pendeta suci) dari Siauw lim sie Hong thio Kong-boen, Kong-tie dan Kong-seng. Tidak heran kalau ilmu silat begitu tinggi. Dia benar seorang ksatria,” pikir Boe Kie. “Tanpa memperdulikan bahaya dan lelah, dia datang ke Boe tong untuk menyampaikan berita.”

“Tay soe tentu capai, masuklah untuk minum secangkir teh,” kata salah seorang murid Boe tong.

Selagi berjalan, Kong-siang menyerahkan goloknya kepada salah seorang too-jin sebagai tanda menghormati bahwa ia tidak berani masuk ke dalam kuil dengan membawa senjata.

Boe Kie pernah berdiam di Boe tong san. Dengan rasa terharu ia melewati pohon rohon dan batu-batu yang dikenalnya. Keenam murid Boe tong itu lalu mengajak tamunya masuk ke dalam Sam ceng tian dan Boe Kie segera bersembunyi di luar jendela untuk mengamati.

“Too-tiang, lekaslah memberi laporan kepada Thio Cin-jin,” kata Kong-siang. “Urusan ini sangat penting dan tidak boleh ditunda-tunda.”

“Taysoe datang pada waktu yang tidak tepat,” kata si imam dengan suara menyesal. “Tahun yang lalu Soe coe menutup diri dan sampati sekarang sudah setahun lebih. Kami sendiripun sudah lama tidak pernah bertemu muka dengan orang tua itu.”

Alis Kong-siang berkerut, “Kalau begitu, biarlah aku menemui saja Song Thay-hiap,” katanya.

Too-jin itu menggeleng-gelengkan kepala. “Toa soe-peh belum pulang,” jawabnya. “Sebagaimana Taysoe tahu bahwa Toa soe-peh, Soe hoe dan para Soe siok bersama partai Taysoe sendiri telah pergi menyerang Beng-kauw. Sampai sekarang mereka belum pulang.”

Boe Kie kaget. Ia sekarang tahu bahwa rombongan Boe tong-pay pun belum kembali dan terdapat kemungkinan besar para pamannya mendapat bencana atau sedikitnya mendapat halangan di tengah jalan.

Kong-siang menghela nafas, "Dilihat begini Boe tong-pay bakal sama nasibnya dengan Siau lim-pay dan hari ini sukar meloloskan diri dari mara bahaya," katanya dengan suara duka.

Si imam yang tidak mengerti maksud pertanyaan itu segera berkata, "Segala urusan partai kami untuk sementara diurus oleh Tong hian soe Soe-heng. Aku bisa melaporkan padanya."

"Murid siapa Tong hian Too-tiang?" tanya Kong-siang. Paras muka pendeta itu berubah terang. "Biarpun Jie Sam-hiap cacat, ia seorang pandai," katanya. "Biarlah aku bicara dengan Jie Sam-hiap saja."

"Baiklah, aku akan menyampaikan keinginan Taysoe," kata too-jin itu sambil masuk ke dalam.

Dengan roman tidak sabaran, Kong-siang jalan mondar-mandir dalam ruangan itu. Kadang-kadang ia berhenti dan memasang kuping, kalau-kalau musuh sudah tiba.

Tak lama kemudian too-jin yang tadi keluar dengan tergesa-gesa, "Jie Samsoe siok mengundang Taysoe," katanya seraya membungkuk. "Samsoe siok memohon maaf bahwa ia tidak bisa keluar untuk menyambut Taysoe." Sikap too-jin itu sekarang lebih banyak manis daripada tadi. Mungkin sekali, sesudah mendengar bahwa yang datang berkunjung adalah seorang pendeta Siau lim dari tingkatan "Kong" Jie Thay Giam sudah memesan supaya dia berlaku hormat terhadap tamu itu.

Boe Kie sebenarnya sangat ingin mengintip dari jendela

kamar pamannya, tapi ia segera membatalkan niatnya itu. “Sesudah kaki tangannya lumpuh, kuping dan mata Sam soepeh lebih hebat daripada manusia biasa,” pikirnya.

“Kalau kau mendengar di luar jendela, ia pasti akan mengetahui.” Berpikir begitu, ia lalu berdiri di tempat yang berjarak beberapa tombak dari kamar Jie Thay Giam.

Kira-kira sepeminuman teh dengan tersipu-sipu si imam keluar dari kamar. “Ceng-hong! Beng-goat!” teriaknya. “Kemari!”

Dua too-tong (imam kecil) menghampiri dengna berlari-lari, “Ada apa Soesiok?” tanyanya.

“Sediakan kursi tandu, Sam soesiok mau keluar,” jawabnya.

Kedua too-tong itu mengiyakan dan segera berlalu untuk mengambil kursi tandu.

Tie-kek Too-jin (imam penyambut tamu) yang menyambut Kong-siang adalah murid baru dari Jie Lian Cioe. Boe Kie tidak mengenalnya, karena pada waktu ia berada di Boe tong san imam itu belum menjadi murid. Tapi ia mengenal Ceng-hong dan Beng-goat. Ia pun tahu bahwa saban kali Jie Thay Giam mau keluar, paman itu selalu digotong dengan kursi tandu oleh mereka.

Melihat too-tong itu masuk ke kamar kursi tandu, ia lantas mengikuti dari belakang. Tiba-tiba ia menegur, “Ceng-hong, Beng-goat, apa kalian masih mengenaliku?”

Mereka terkejut dan mengawasi. Mereka merasa bahwa mereka sudah pernah bertemu dengan orang yang menegur itu tapi mereka lupa siapa orang itu.

Boe Kie tertawa dan berkata, “Aku Boe Kie, Siau w soesiok-mu! Apa kau lupa?” (Siau w soesiok artinya Paman

kecil)

Mereka segera mengenali. Mereka girang tak kepalang. “Aha! Siau w soesiok pulang!” seru yang satu. “Apa kau sudah sembuh?”

Usia mereka bertiga kira-kira sepantaran. Dulu waktu Boe Kie di Boe tong san, mereka bersahabat dan sering bermain bersama-sama, main petak umpet, adu lari, adu jangkrik, tangkap kodok dan sebagainya. Pertemuan yang tidak diduga-duga tentu saja menggirangkan.

“Ceng-hong aku ingin menyamar sebagai kau dan ingin menggantikan tugasmu menggotong. Apa Sam soepeh kenali aku atau tidak.”

Ceng-hong ragu, “Aku bisa dimarahi...,” katanya.

“Tak mungkin!” kata Boe Kie, “Melihatku pulang dengan sehat, Sam soepeh tentu kegirangan. Mana ia ada waktu untuk mengusir kau?”

Kedua too-tong itu tahu bahwa semua pemimpin Boe tong-pay dari Couw soe sampai pada Boe tong Cit-hiap sangat mencintai paman kecil itu. Sekarang mendadak Siau w soesiok itu pulang dalam keadaan sembuh. Kejadian ini tentu saja kejadian yang sangat menggirangkan. Maka itu mereka berpikir, “Apa halangannya kalau si paman kecil mau berguyon sedikit untuk menggirangkan hati Jie Thay Giam yang sedang sakit?”

“Baiklah Siau w soesiok, kami menurut saja,” kata Beng-goat.

Sambil tertawa ha ha hi hi Ceng-hong segera membuka pakaian imamnya, sepatu dan kaus kakinya yang lalu diserahkan kepada Boe Kie. Sementara itu Beng-goat membuat kundai imam di kepala sang paman. Dalam sekejap seorang kong-coe yang tampan sudah berubah

menjadi seorang too-tong.

“Siauw soesiok, tak bisa kau menyamar sebagai Ceng-hong sebab mukamu sangat berlainan,” kata Beng-goat. “Begini saja, kau mengaku sebagai seorang murid baru dan menggantikan Ceng-hong yang keseleo kakinya. Tapi kau harus mempunyai nama. Nama apa yang baik?”

Sesudah berpikir sejenak Boe Kie berkata sambil tertawa, “Ceng-hong meniup daun-daun jatuh. Biarlah aku menggunakan nama Sauw-cap.” (Ceng-hong Angin, Sauw-yan Menyapu daun)

Kedua too-tong itu tertawa nyaring. Ceng-hong menepuk-nepuk tangan dan berseru, “Bagus!...Sungguh bagus nama itu!”

Selagi mereka bersenda gurau, tiba-tiba terdengar teriakan si too-jin penyambut tamu, “Hei, lagi apa kamu? Mengapa belum juga keluar?”

Boe Kie dan Beng-goat buru-buru memikul kursi tandu dan pergi ke kamar Jie Thay Giam. Dengan hati-hati mereka mengangkat Jie Sam-hiap dan merebahkannya di kursi. Pendekar Boe tong itu kelihatannya diliputi kedukaan dan ia tidak memperhatikan kedua too-tong tersebut. “Pergi ke belakang gunung, ke tempat Couw soeya,” katanya.

Mereka segera memikul kursi tandu itu dan berangkat. Beng-goat berjalan di depan dan Boe Kie di belakang sehingga Jie Thay Giam hanya melihat punggung Beng-goat. Kong-siang sendiri berjalan di samping tandu. Karena diminta oleh sang paman, too-jin penyambut tamu itu tidak ikut.

Thio Sam Hong menutup diri dalam sebuah gubuk kecil, di hutan bambu di belakang gunung. Tempat itu sunyi senyap kecuali suara burung dan binatang-binatang kecil

tidak terdengar suara apapun juga.

Setibanya di depan gubuk Beng-goat dan Boe Kie menghentikan langkah. Baru saja Jie Thay Giam mau memanggil, dari dalam gubuk mendadak terdengar sang guru, “Seng ceng Siau w lim-pay yang mana yang datang berkunjung? Aku minta maaf bahwa aku tidak dapat menyambut dari tempat jauh.” Hampir bersamaan pintu bambu terbuka dan Thio Sam Hong berjalan keluar.

Kong-siang kaget. “Bagaimana ia tahu bahwa yang datang adalah pendeta dari Siau w lim sie?” tanyanya di dalam hati. “Ah! Mungkin ia sudah diberitahukan oleh too-jin penyambut tamu itu.”

Tapi Jie Thay Giam tahu bahwa berkat ilmunya yang sangat tinggi, dengan hanya mendengar suara langkah kaki Kong-siang, sang guru sudah bisa menebak partai dari orang yang sedang mendatangi itu, bahkan bisa menebak juga tinggi rendahnya kepandaian itu. Tapi kali ini tebakan Thio Sam meleset sedikit. Ia menduga yang datang adalah salah seorang dari ketiga pendeta suci Siau w lim sie.

Dilain pihak Lweekang Boe Kie lebih tinggi banyak dari Kong-siang. Oleh karena itu dia bisa menyembunyikan gerak-geriknya dari pendengaran Thio Sam Hong, sebab pada hakekatnya seseorang yang Lweekangnya sudah mencapai tingkat tertinggi bisa berbuat sedemikian rupa sehingga yang “berisi” menjadi “kong”, yang “ada” menjadi “tidak ada”.

Dengan jantung memukul keras, Boe Kie mengawasi paras muka Thay soehoenya. Muka itu tetap bersinar merah tapi dengan rambut dan jenggotnya yang putih semua, paras itu kelihatan lebih tua daripada delapan sembilan tahun berselang. Ia girang bercampur terharu dan tanpa terasa air matanya mengalir keluar. Cepat-cepat ia

melengos.

Kong-siang merangkap kedua tangannya, “Kong-siang pendeta Siau w lim sie, menghadap Boe tong Cianpwwee Thio Cin-jin,” katanya.

Guru besar itu membalas hormat, “Aku tak berani menerima pujian yang sedemikian tinggi,” katanya. “Taysoe tak usah menggunakan banyak peradatan. Masuklah.”

Mereka berlima segera melangkah masuk. Dalam ruangan gubuk hanya terdapat sebuah meja dan di atas meja sebuah poci teh dan sebuah cangkir. Di lantai tergelar selebar tikar dan di dinding tergantung sebatang pedang kayu. Hanya itulah, tak ada apa-apa lagi.

“Thio Cin-jin,” kata Kong-siang dengan suara berduka. “Siau w lim-pay telah mengalami bencana hebat yang belum pernah dialami selama ribuan tahun. Mo-kauw telah menyerang dengan mendadak. Semua anggota Siau w lim-pay yang berada di dalam kuil dari Hong thio Kong boe Soe-heng sampai pada pendeta yang tingkatannya paling rendah, kecuali aku sendiri tidak ada yang lolos. Mereka binasa atau ditawan musuh. Hanya Siau w ceng sendiri yang luput dan siang malam Siau w ceng kabur ke sini. Serombongan Mo-kauw yang berjumlah besar sedang menuju ke Boe tong san. Mati hidupnya Rimba Persilatan Tiong goan sekarang berada dalam tangan Thio Cin-jin seorang.” Sehabis berkata begitu ia menangis sedih sekali.

Biarpun Thio Sam Hong berilmu tinggi dan berusia seabad lebih, mendengar laporan itu ia terkesiap. Untuk sejenak ia mengawasi Kong-siang dengan mulut ternganga. Sesudah ia menentramkan hatinya lalu ia berkat, “Dalam Siau w lim sie banyak orang yang pandai. Bagaimana kalian sampai mendapat kesukaran begitu besar?”

“Sebagaimana Thio Cin-jin tahu, Kong-tie dan Kong-seng, Jie-wie Soe-heng dan para murid Siauw lim sie bersama-sama lima partai besar telah pergi ke daerah barat untuk menumpas Mo-kauw,” kata Kong-siang.

“Entah bagaimana mereka dikalahkan, mereka tertawaan....”

Boe Kie terkejut, “Siapa musuh itu?” tanyanya dalam hati.

Sesudah berdiam sejenak, Kong-siang meneruskan penuturannya. “Pada saat kami mendapat laporan bahwa rombongan yang menyerang Mo-kauw telah pulang. Hong thio Kong-boen Soe-heng sangat girang dan lalu keluar menyambut dan membawa murid Siauw lim sie. Kong-tie dan Kong-seng Soe-heng dan yang lainnya lantas saja masuk ke dalam kuil dan selain mereka juga terdapat kurang lebih seratus tawanan. Waktu itu berada di dalam perkarangan kuil, Kong-boen Soe-heng lalu menanyakan perihal berhasilnya keenam partai dalam usaha membasmi Mo-kauw. Kong-tie Soe-heng memberikan jawaban yang tidak terang. Mendadak Kong-seng Soe-heng berteriak, ‘Soe-heng, awas! Kami semua telah jatuh ke tangan musuh. Semua tawanan adalah musuh!....’ Sebelum Hong thio bisa berbuat apa-apa semua tawanan sudah menghunus pedang dan menyerang. Lantaran gugup dan tak membawa senjata, kami segera terdesak. Semua pintu sudah ditutup musuh. Suatu pertempuran yang sangat hebat, kami terbasmi, Kong-seng Soe-heng sendiri binasa....” Ia tak bisa meneruskan perkataannya lalu menangis sesegukan.

Thio Sam Hong sangat berduka, “Sungguh jahat!” katanya sambil menghela nafas berulang-ulang.

Sementara itu Kong-siang mengambil buntalan yang digendong di punggungnya. Ia lalu membuka buntalan itu

yang di dalamnya terdapat bungkus kain minyak, semua orang terkesiap karena di dalamnya terdapat satu kepala manusia, kepala Kong-seng Taysoe salah seorang dari Siau lim Seng ceng!

Dengan bersamaan Thio Sam Hong, Jie Giam dan Boe Kie mengeluarkan teriakan kaget.

“Dengan mati-matian aku berhasil merebut jenazah Kong-seng Soe-heng,” kata Kong-siang dengan air mata bercucuran. “Thio Cin-jin, bagaimana caranya kita harus membalas sakit hati yang besar ini?” Seraya berkata begitu ia berlutut di hadapan Thio Sam Hong. Guru besar itu membungkuk untuk membalas hormat.

Rasa duka dan gusar mengaduk dalam dada Boe Kie. Ia ingat bahwa dalam pertempuran di Kong beng-teng Kong-seng Taysoe telah memperlihatkan ksatriaannya dan sifat-sifatnya yang agung sehingga ia boleh tak usah malu menjadi seorang guru besar dari Siau lim-pay itu. Siapa nyana ksatria telah binasa dalam tangannya manusia-manusia terkutuk?

Melihat Kong-siang masih mendekam di lantai sambil menangis, Thio Sam Hong mengangsurkan kedua tangannya dan mengangkatnya seraya berkata, “Kong-siang Soe-heng, Siau lim dan Boe tong pada hakekatnya adalah sekeluarga. Sakit hati ini tidak bisa tidak dibalas....” Bersamaan dengan perkataan “dibalas” mendadak saja Kong-siang mengangkat kedua telapak tangannya dan menghantam ke punggung Thio Sam Hong!

Itulah kejadian yang takkan diduga oleh siapapun juga, Thio Sam Hogn seorang guru besar yang berpengalaman sangat luas. Tapi iapun tak pernah mimpi bahwa seorang pendeta beribadat dari Siau lim sie yang mempunyai sakit hati hebat dan dari tempat jauh untuk menyampaikan kabar

penting bisa memukul dirinya. Dalam sedetik, pada saat Kong-siang baru menyentuh punggungnya, ia bahkan menduga bahwa karena terlalu berduka pendeta itu jadi was-was dan menganggap ia sebagai seorang musuh. Tapi di detik lain ia terkesiap. Pukulan itu adalah Kam kong Pan jiak ciang dari Siau w lim-pay dan Kong-siang telah menghantam dengan seluruh tenaganya. Muka pendeta itu pucat bagaikan kertas tapi pada bibirnya tersungging senyuman mengejek.

Melihat kejadian ini kagetnya Jie Thay Giam, Boe Kie dan Beng-goat bagaikan disambar halilintar. Mereka terpaksa dan mengawasi dengan mulut ternganga. Karena cacat, Thay Giam tak dapat membantu gurunya. Untuk beberapa detik, Boe Kie yang belum berpengalaman masih belum mendusin bahwa dengan pukulan itu si pendeta mencoba mengambil jiwa Thay soehoe-nya. Sebelum mereka bergerak, Thio Sam Hong sudah angkat tangan kirinya dan menepuk batok kepala Kong-siang. Berbarengan dengan suara “plak” tepuknya yang kelihatan enteng itu sudah menghancurkan kepala si pendeta yang segera roboh tanpa bersuara lagi. Dengan latihan hampir seabad, Lweekang guru besar itu sukar diukur bagaimana tingginya. Meskipun Kong-siang serang dengan ilmu kelas satu, ia masih tak mampu melawan tepukan yang enteng itu.

Sesudah hilang kagetnya, Jie Thay Giam teriak, “Soehoe! Kau....” Ia tak meneruskan perkataannya sebab sang guru sudah pejamkan kedua matanya dan dari kepalanya keluar uap putih, satu tanda bahwa guru besar itu sudah mengerahkan Lweekang untuk mengobati lukanya. Beberapa saat kemudian, mendadak Sam Hong membuka mulutnya dan memuntahkan darah.

Boe Kie kaget bukan kepalang. Ia sekarang tahu bahwa

Thay soehoe menderita luka berat. Kalau darah itu berwarna ungu hitam maka dengan mempunyai Lweekang yang tinggi kesehatan guru besar itu aka segera pulih. Tapi darah yang barusan dimuntahkan adalah darah segar. Ini merupakan petunjuk bahwa isi perut Sam Hong sudah terluka hebat. Sesaat itu beberapa ingatan keluar masuk dalam otaknya. Apa yang harus diperbuatnya? Apa sebaiknya ia segera memperkenalkan diri dan menolong Thay soehoenya?

Sebelum ia bisa mengambil keputusan, di luar pintu mendadak terdengar suara langkah kaki. Langkah itu cepat sekali datangnya tapi segera berhenti di luar pintu. Orang itu yang rupanya sedang kebingungan tak berani membuka suara.

“Siapa? Apa Cong-hian? Ada apa?” tanya Thay Giam.

“Benar,” jawab too-jin penyambut tamu itu. “Melaporkan kepada Sam soesiok bahwa sejumlah besar musuh sudah berkumpul di luar kuil. Mereka mengenakan seragam Mo-kauw. Mereka mau bertemu dengan Couw soe Ya ya dan mereka mengeluarkan perkataan-perkataan kotor, mereka bilang mau injak Boe tong-pay sampai jadi tanah rata.”

“Diam!” bentak Thay Giam. Ia kuatir gurunya jadi lebih sakit karena laporan itu.

Perlahan-lahan Thio Sam Hong membuka kedua matanya dan berkata dengan suara perlahan. “Kim kong Pan jiak ciang benar-benar hebat. Untuk sembuh aku harus beristirahat tiga bulan lamanya.”

“Kalau begitu Thay soehoe menderita luka lebih berat dari dugaanku,” kata Boe Kie di dalam hati.

“Dalam serangannya ini, Beng-kauw pasti sudah

membuat persiapan sempurna,” kata Sam Hong pula. “Hai! Bagaimana dengan Wan Kiauw Lian Cioe dan yang lain-lain? Thay Giam, apa yang harus kita perbuat?”

Si murid tak menyahut. Ia mengerti bahwa kecuali sang guru dan ia sendiri, murid-murid Boe tong lainnya, murid-murid turunan ketiga dan keempat tak akan mampu menahan musuh dan mereka hanya akan membuang jiwa dengan sia-sia. Maka itu, jalan satu-satunya adalah mengorbankan jiwa sendiri supaya sang guru bisa menyingkirkan diri untuk mengobati lukanya, untuk membalas sakit hati di kemudian hari. Berpikir begitu, ia segera berkata dengan suara nyaring, “Cong-hian, beritahukan orang-orang itu bahwa aku akan segera keluar untuk menemui mereka. Minta mereka tunggu di Sam cong tian.”

“Baiklah,” kata Cong-hian yang lalu berjalan pergi.

Thio Sam Hong dan Jie Thay Giam sudah menjadi guru dan murid selama puluhan tahun dan mereka sudah saling mengenal isi hati masing-masing. Mendengar perkataan Thay Giam, Sam Hong segera mengerti maksud si murid. Ia tersenyum-senyum dan berkata, “Thay Giam, hidup atau mati, dihormati dan dihina, adalah soal-soal remeh. Tapi pelajaran istimewa dari Boe Tong Pay tidak boleh karena itu menjadi putus di tengah jalan. Dalam menutup diri selama delapan belas bulan, aku telah mendapatkan intisari dari ilmu silat dan telah mengubah Thay Kek Koen serta Thay Kek Kiam. Kedua ilmu ini sekarang aku hendak turunkan kepadamu.”

Thay Giam tertegun. Sebagai seorang bercacat, mana bisa ia belajar silat? Disamping itu musuh sudah masuk ke dalam kuil! Mana ada waktu lagi untuk menurunkan ilmu silat? “Suhu... “ katanya dengan tergugu.

Thio Sam Hong tertawa tawar. “Sedari didirikan, Boe Tong Pay kita telah melakukan banyak perbuatan baik, sehingga menurut pantas partai kita tidak akan musnah dengan begitu saja,” katanya. “Thay Kek Koen dan Thay Kek Kiam yang digubah olehku berlainan dengan ilmu silat yang pernah dikenal semenjak dahulu. Dasar daripada ilmu ini ialah: “yang tenang menindih yang bergerak, yang bergerak belakangan menguasai yang duluan. Thay Giam, gurumu sudah berusia lebih dari seratus tahun. Andaikata hari ini dia tidak bertemu dengan musuh berapa tahun lagi dia bisa hidup? Aku merasa girang, bahwa pada saat-saat terakhir dari penghidupanku aku masih bisa mengubah ilmu silat ini. Wan Kiauw, Lian Cioe, Siong Kee, Lie Heng dan Seng Kok tidak berada di sini. Kecuali Ceng Soe, diantara murid-murid turunan ketiga dan keempat tidak terdapat orang yang berpangkat baik. Tapi Ceng Soe pun tak berada di sini. Maka itu, Thay Giam, kau adalah orang satu-satunya yang bisa menerima warisan ini. Dihormatinya atau dihinanya Boe Tong Pay, disatu waktu tertentu tidaklah menjadi soal. Soal yang penting adalah semoga Thay kek Koen dapat diwariskan kepada orang-orang yang hidup di zaman belakangan. Kalau harapanku ini bisa terwujud, maka Boe Tong Pay pasti akan bisa hidup abadi selama ribuan tahun,” ia mengucapkan kata-kata itu dengan semangat gelora seolah-olah melupakan rombongan musuh yang sudah menumbuh di luar.

Dengan mata mengembang air, Thay Giam manggut-manggutkan kepalanya. Ia mengerti maksud sang guru. Ia mengerti, bahwa sang guru memerintahkan supaya ia menelan segala hinaan, agar ia dapat mewariskan ilmu silat Boe Tong Pay kepada dunia.

Perlahan-lahan Thio Sam Hong berdiri. Kedua tangannya diturunkan belakang tangannya menghadap ke

luar, jari-jarinya ditekuk sedikit dan kedua kakinya dipentang. Sesudah itu, dengan perlahan ia mengangkat kedua lengannya. Di depan dada, lengan kiri ditekuk, telapak tangan menghadapi muka, sehingga merupakan Im Ciang. Hampir berbareng, telapak tangan kanannya dibalik menjadi Yan Ciang. “Inilah permulaan Thay Kek Koen.” Katanya. Sesudah itu, sejurus demi sejurus, ia mulai bersilat sambil menyebutkan nama-nama setiap pukulan Lang Ciak Pwee, Tan Pian, Tee Chioe Siang Sit, Pek Ho Liang Cie, Siowsit Youw Pwee, Cioe Hwie Pee, Cin Po Pan Lan Toei, Jie Hong Sit Pit, Po Houw Kwie Shoa, Cap Jie Chioe.

Dengan sepenuh perhatian Boe Kie mengawas saban pukulan. Semula ia menduga Thay Suhu sengaja perlambat gerakannya, supaya Jie Thay Giam bisa melihat dengan tegas. Pada jurus ketujuh yaitu, Cioe Hwee Pie Pee, dengan Yang Ciang pada tangan kiri dan Im Ciang pada tangan kanan dan dengan mengawasi tangan kirinya Thio Sam Hongmendorong telapak tangannya dengan perlahan. Dorongan itu kelihatannya berat seperti gunung, tapi juga enteng bagaikan bulu burung.

Tiba-tiba Boe Kie mendusin. “Ah! Inilah yang dinamakan perlahan mengalahkan yang cepat, yang tenang menguasai yang bergerak!” katanya di dalam hati. “Aku taknyana dalam dunia terdapat ilmu silat yang begitu lihai.” Ia memang sudah memiliki ilmu silat tinggi. Begitu dapat menangkap intisari Thay Kek Koen, perhatiannya jadi lebih besar.

Thio Sam Hongbersilat terus dengan kedua tangannya membuat gerakan-gerakan yang merupakan lingkaran dan setiap jurus mengandung perubahan Im Yang dari Thay Kek Sit. Ilmu silat itu digubah dari kitab Ya Keng dari tiongkok purba dan berbeda dengan ilmu silat Tat Mo CouwSoe. Biarpun belum tentu menang, ilmu itu sedikitnya

tidak usah kalah dari pelajaran Tat Mo.

Kira-kira semakanan nasi Thio Sam Hongselesai dan lalu berdiri tegak. Sesudah itu ia memberi pelajaran tentang pukulan-pukulan yang tadi diperlihatkannya.

Jie Thay Giam mendengar tanpa membuka mulut. Ia tahu, bahwa waktu sudah mendesak dan ia tak keburu mengajukan pertanyaan-pertanyaan lagi. Banyak yang tidak dimengerti olehnya dan hanya diingat saja dalam otaknya. Andaikata sampai terjadi sesuatu yang tidak diharapkan atas diri sang guru, ia bisa mengajar Kouw Koat (toori) itu kepada orang lain, supaya di hari kemudian seseorang yang cerdas dan berbakat bisa memecahkan artinya yang dalam.

Dilain pihak, Boe Kie berhasil menyelami hampir seluruh pelajaran itu. Kouw Kaot dan cara-cara latihan Kian Koen Tay Lo le berbeda dengan thay Kek Koen, tapi pada hakekatnya, dasar kedua ilmu silat itu adalah sama. Kedua-duanya berdasarkan “meminjam tenaga untuk memukul tenaga.” Maka itulah, setiap jurus dan penjelasan Thio Sam Hongdapat ditangkap olehnya.

Melihat paras bimbang pada muka muridnya. Thio Sam Hongbertanya, “Thay Giam, berapa bagian yang dapat dimengerti olehmu?”

“Murid berotak tumpul, hanya mengerti tiga empat bagian,” jawabnya. “Tapi murid sudah menghafal semua jurus dan Koaw Koat yang diberikan Suhu.”

“Aku banyak menyusahkan kau,” kata pula sang Guru. “Kalau Wan Kiauw berada di sini, ia pasti dia, bisa menangkap lima bagian dari pelajaran ini. Hai! Diantara murid-muridku, Ngo Soetee-mu yang berotak paling cerdas, hanya sayang, siang-siang ia sudah meninggal dunia. Jika ia masih hidup, dibawah pimpinanku dalam lima tahun ia tentu sudah bisa mewarisi seantero pelajaran ini.”

Mendengar mendiang ayahnya disebut-sebut, jantung Boe Kie memukul keras.

Sesudah berdiam sejenak, Thio Sam Hong berkata pula: "Nah sekarang perhatikan ini. Tenaga pukulan kelihatannya enteng, tapi tidak enteng, agaknya sudah dikerahkan, tapi belum dikerahkan, seolah-olah putus, tapi sebenarnya belum putus.. "

Ia berhenti karena dari Sam Ceng Tian tiba-tiba terdengar teriakan. "kalau Thio Sam Hong bersembunyi terus, lebih dahulu kita binasakan murid-murid dan cucu-cucu muridnya!"

"Boe!" menyambung seorang lain. "Bakar saja kuil ini!"

"Mampus dibakar terlalu enak untuk dia," kata orang ketiga sambil tertawa, nyaring. "Kita harus tangkap dia, belenggu kaki tangannya, arak dia ke pusat berbagai partai, supaya semua orang bisa lihat macamnya gunung Thay San dan Bintang Pak Tauw dari dunia persilatan."

Jarak antara gubuk di belakang gunung itu dan Sam Ceng Tiang kira-kira satu li, tapi suara mereka terdengar tegas sekali, sehingga dapat dilihat, bahwa musuh sengaja memperlihatkan Lweekang mereka dan memang juga, tenaga dalam itu harus diakui kelihatannya.

Mendengar cacian itu, tak kepalang gusarnya Jie Thay Giam, sehingga kedua matanya seolah-olah mengeluarkan api.

"Thay Giam," kata sang guru, "apa kau sudah lupa pesanku? Jika kau tidak bisa menelan hinaan, cara bagaimana akau bisa memikul tanggung jawab yang sangat berat itu?"

"Benar," kata si murid sambil menundukkan kepala.

“Kau bercacat dan musuh tentu tak akan turunkan tangan jahat atas dirimu.” Kata pula Thio Sam Hong. “Sekali lagi aku meminta supaya kau menahan napsu amarah. Manakala kau tidak bisa menyebar pelajaranku kepada turunan yang belakangan, maka aku menjadi seorang yang berdosa dari partai kita.”

Thay Giam mengeluarkan keringat dingin. Ia mengerti maksud gurunya. Demi kepentingan Boe Tong Pay, ia diperintah menelan segala hinaan.

Sesudah berkata begitu Thio Sam Hong mengeluarkan sepasang Loo Han besi dari sakunya dan menyerahkannya kepada si murid. Menurut katanya Kong Siang, Siau Lim Pay sudah termusnah, katanya. Entah benar, entah dusta, kita tak tahu. Tapi bahwa seorang tokoh Siau Lim Pay seperti dia menaklukkan kepada musuh dan kemudian membokong aku, dapatlah kita menarik kesimpulan, bahwa Siau Lim Pay benar sudah mendapat bencana. Pada kira-kira seratus tahun yang lalu, Kwee Siang Lie Hiap telah menghadiahkan sepasang Loo Han ini kepadaku. Dihari kemudian serahkan kepadaku ahli waris Siau Lim Pay. Aku berharap bahwa dengan bantuan sepasang Loo Han ini, sebagian ilmu silat Siau Lim Sie akan dapat mempertahankan!” Sesudah memberi keterangan, sambil mengipaskan tangan jubah, ia bertindak keluar pintu.

“Mari kita ikut, kata Thay Giam, Boe Kie dan Beng Goat lantas saja memikul kursi tandu dan mengikuti di belakang guru besar itu.

Setibanya di Sam Ceng Tian, mereka mendapat kenyataan, bahwa di ruangan itu sudah penuh dengan manusia yang berjumlah kurang lebih tiga ratus orang, Thio Sam Hong hanya mengangguk dan tidak mengeluarkan sepatah kata.

Inilah guruku, Thio Cin Jin,” kata Jie Thay Giam dengan suara nyaring. Perlu apa kalian naik ke Boe Tong San?”

Semua mata ditujukan kepada Thio Sam Hong, tokoh tertua dalam rimba persilatan yang namanya menggetarkan seluruh dunia. Guru besar itu mengenakan jubah hitam warna abu, rambut dan jenggotnya putih laksana perak, sedang badannya tinggi besar.

Sedang semua orang mengawasi Thio Sam Hong, Boe Kie menyapu seluruh ruangan dengan matanya. Ia mendapat kenyataan, bahwa separuh dari orang-orang itu memakai seragam Beng Kauw dan berapa belas orang, yang rupa-rupanya juga jadi pemimpin, mengenakan pakaian biasa.

Sekonyong-konyong di luar pintu terdengar teriakan “Kauw Coe tiba...”

Ruangan Sam Ceng Tian lantas saja berubah sunyi. Belasan pemimpin itu dengan tergesa-gesa keluar menyambut, diikuti oleh yang lain dan dalam sekejap beberapa ratus orang sudah keluar dari Sam Ceng Tian.

Tak lama kemudian, orang-orang itu kembali tapi mereka tidak lantas masuk dan berhenti di luar pintu. Boe Kie melongok keluar dan tiba-tiba saja ia terkesiap, karena ia lihat delapan orang memikul sebuah joki indah yang dikawal oleh enam tujuh orang dan delapan tukang pikul itu bukan lain dari Sin Cian Pat Hiong. Cepat-cepat ia mengusap debu lantai dengan kedua tangannya. Melihat begitu, Beng Goat geli bercampur takut, ia menduga bahwa perbuatan Boe Kie terdorong oleh perasaan takut. Dalam bingungnya, iapun segera memoles debu pada mukanya sehingga di lain saat kedua Too Tong itu sudah berobah menjadi badut wayang.

Joli diturunkan tirai disingkap dan dari dalam joli, keluar seorang Kong Coe tampan yang menikam jubah panjang warna putih dengan sulaman obor kemerah-merahan pada tangan bajunya. Ia itu bukan lain daripada Tio Beng.

Dengan diiring oleh belasan pemimpin rombongan, sambil menggoyang-goyangkan kipasnya, si nona bertindak masuk. Seorang pria yang bertubuh jangkung itu maju lebih dulu dan kemudian berkata sambil membungkuk. “Melaporkan pada Kauw Coe, yang itu Thio Sam Hong, yang itu yang bercacat, Jie Thay Giam, murid ketiga dari Boe Tong Pay.

Tio Beng manggut-manggutkan kepala. Ia maju beberapa tindak menutup kipasnya dan lalu menyoja seraya membungkuk. “Boan Seng Thio Boe Kie pemimpin Beng Kauw!” katanya. “Boan Seng bersyukur, bahwa hari ini bisa bertemu dengan Gunung Thay san dari rimba persilatan.” <http://kangzusi.com>

Boe Kie kaget dan gusar. Di dalam hati, ia mencaci wanita itu yang sudah menyamar sebagai dirinya dan menipu Thay Suhu.

Mendengar nama Thio Boe Kie, Thio Sam Hongheran, “Mengapa namanya bersamaan dengan nama anak Thio Boe Kie? Tanyanya di dalam hati. Ia membalas hormat dan menjawab, “Sebab tak tahu Kauw Coe dari tempat jauh. Untuk kelainan itu kuharap Kauw coe suka memaafkan.”

“Bagus, bagus!” kata si nona.

Dengan diikuti oleh seorang Too Tong bagian depan Tie Kek Toojin menyuguhkan the. Tio Beng duduk di kursi seorang diri. Orang-orang bawahannya berdiri jauh-jauh dengan sikap hormat.

Sebagai seorang yang sudah memiliki usia seabad lebih

dan memiliki ilmu yang sangat tinggi, Thio Sam Hong mempunyai ketenangan luar biasa dan tak menghiraukan lagi segala apa yang bersifat keduniawian. Akan tetapi, ikatan antara guru dan murid adalah sedemikian erat, sehingga dalam ketenangannya, guru besar itu masih memikirkan keselamatan murid-muridnya. “Dengan tidak mengimbangi tenaganya yang sangat kecil, beberapa murid Lao Too telah pergi ke tempat Thio Kauw Coe untuk meminta pelajaran,” katanya.

“Sampai kini mereka belum pulang. Apakah Thio Kauw Coe sudi memberi sedikit keterangan?”

Tio Beng tertawa, “Song Tay Hiap, Jie Tay Hiap, Thio Sie Hiap, dan Boh Cit Hiap sudah berada dalam tangan Beng Kauw.”

“Mereka mendapat luka enteng karena totokan dan sama sekali tidak membahayakan jiwa mereka.”

“Luka totokan mungkin berarti luka kena racun,” kata Thio Sam Hong.

Tio Beng tersenyum. “Thio Cin Jin kelihatannya sangat mengagulkan kepandaian Boe Tong Pay,” katanya. “Kalau Thio Cin Jin menduga kena racun, biarlah kita anggap mereka kena racun.”

Thio Sam Hong mengenal kepandaian murid-muridnya. Mereka adalah ahli-ahli silat kelas satu pada zaman itu. Andaikata benar, karena berjumlah kecil mereka tak dapat melawan musuh yang jumlahnya besar. Biar bagaimanapun jua mesti ada beberapa orang yang bisa meloloskan diri untuk menyampaikan berita. Jika tidak menggunakan racun, musuh tak mungkin bisa merobohkan atau menangkap mereka semua.

Mendengar jitungnya tebakkan guru besar itu, Tio Beng pun

tak mau membantah.

“Dimana adanya muridku yang she In?” tanya pula Thio Sam Hong.

Si nona menghela napas, “In Liok Hiap telah dibokong oleh orang-orang Siau Lim Pay dan keadaannya bersamaan dengan Jie Sam Hiap,” jawabnya. “Tulang kaki tangannya dihancurkan dengan Kim Kong Cie sehingga biarpun tidak binasa, ia sudah menjadi seorang bercacat yang tidak dapat bergerak pula.”

Paras muka Thio Sam Hong jadi lebih pucat. Ia tahu, Tio Beng tidak berdusta. Tiba-tiba ia memuntahkan darah.

Orang-orang itu yang berdiri di belakang si nona kelihatan bergirang sebab muntah darah itu sebagai bukti bahwa Kong Siang sudah berhasil dalam bokongannya. Lawan paling berat sudah terluka berat dan mereka boleh tak usah takut lagi.

“Dengan setulus hati aku ingin memberi nasehat, hanya aku tak tahu apakah Thio Cin Jin suka mendengarnya,” kata Tio Beng.

“Kauw Coe boleh bicara.”

“Selebur bumi di kolong langit ini adalah milik kaisar, keangkeran kaisar Mongol kami meliputi empat lautan. Jika Thio Cin Jin suka menakluk kepada kaisar Hong Siang tentu akan memberi anugerah dan Boe Tong Pay akan menikmati zaman gilang gemilang. Disamping itu Song Tay Hiap dan yang lain-lainpun bisa segera pulang dengan selamat.”

Thio Sam Hong mendongak dan mengawasi genteng. Sesudah itu, perlahan-lahan ia berkata dengan suara dingin. Walaupun Beng Kauw banyak melakukan perbuatan yang tidak patut, semenjak dahulu agama itu menentang penjajah

Goan. Lagi kapan Beng Kauw menakluk kepada kerajaan? Lao Too belum pernah mendengar kejadian itu.”

“Meninggalkan tempat gelap dan pergi ke tempat terang adalah perbuatan seorang gagah sejati,” kata Tio Beng. “Siauw Boen dan Kong Tie Seng Ceng sampai pada pendeta yang berkedudukan paling rendah sudah menunjuk kesetiaannya kepada kerajaan. Tindakan kami adalah demi kepentingan negara dan mengikuti tindakan segenap orang gagah di seluruh rimba persilatan. Apa hal itu mengharapakan Thio Cin Jin.

Kedua mata Thio Sam Hongberkeredepan bagaikan kilat dan sorot matanya yang setajam pisau mengawasi muka si nona. “Orang Goan kejam dan banyak mencelakai rakyat,” katanya dengan suara gemetar. “Diwaktu ini, segenap orang gagah di kolong langit bangkit serentak untuk mengusir penjajah dan merampas pulang sungai dan gunung kita. Di dalam hati setiap anak cucu Oey Tee terdapat tekad untuk mengusir Tat Coe. Tindakan inilah yang bisa dinamakan sebagai tindakan demi kepentingan negara. Biarpun hanya seorang pertapaan, ... mengenal juga peribudi luhur. Kong Boen dan Kong Tie adalah pendeta-pendeta suci. Manabisa mereka ditundukkan dengan kekerasan? Nona, mengapa kau bicara begitu sembarangan?”

Mendadak seorang pria tinggi besar yang berdiri di belakang Tio Beng melompat ke luar dan membentak. “Bangsat tua, jangan kau menggoyang lidah seenaknya saja! Boe Tong Pay sedang menghadapi kemusnahan. Kau sendiri tidak takut mati, tapi apakah ratusan imam yang berada di kuil inI juga tak takut mati?” Ia bicara dengan suara yang disertai Lweekang dan sikapnya garang sekali.

Mendengar cacian itu, Thio Sam Hongberkata dengan suara tawar. “Semenjak dahulu, manusia mana yang tak

pernah mati, aku menggunakan kesetiaan untuk mencatat kitab sejarah.” Kata-kata itu adalah sajak gubahan Boe Thian Siang yang sangat dikagumi Thio Sam Hong. Selama hidup sering kali ia rasa menyesal, bahwa waktu Boe Thian Siang menghadapi kebinasaan, ia tidak bisa menolong sebab ilmu silatnya belum cukup tinggi. Sekarang dalam menghadapi kematiannya sendiri tanpa merasa ia menyebutkan sajak itu. Sesudah berdiam sejenak, ia menambahkan, “Sebenarnya Boe Sin Siang pun terlalu kukuh. Aku hanya ingin bersetia terhadap nusa dan bangsa. Aku tak perduli apa yang akan ditulis dalam kitab sejarah,” ia lirik Jie Thay Giam dan berkata di dalam hati, “aku hanya mengharap agar Thay Kek Koen bisa diwariskan kepada orang-orang yang hidup di zaman belakangan. Tapi... hai! Jika aku mengharap begitu, bukankah akupun memikirkan soal sesudah aku meninggal dunia? Bukankah sikapku jadi bersamaan dengan sikap Boe Sin Siang? Hai, perduli apa bisa diwariskan atau tidak! Perduli apa mati hidupnya mati Boe Tong Pay!”

Tiba-tiba Tio Beng mengibaskan tangan kirinya dan pria tinggi besar itu lantas saja mundur sambil membungkuk. Si nona tersenyum dan berkata, “Thio Cin Jin ternyata seorang kukuh, biarlah untuk sementara kita tidak bicara lagi. Mari! Semua ikut aku!” seraya berkata begitu, ia terbangkit.

Hampir berbareng empat orang yang tadi berdiri di belakang Tio Beng, melompat dan mengurung Thio Sam Hong. Keempat orang itu ialah si pria tinggi besar, seorang yang mengenakan dandanan pakaian pengemis, seorang hwesio kurus dan seorang wanita setengah tua. Dilihat gerak-geriknya mereka semua ahli silat kelas utama.

Boe Kie kaget, “Darimana Tio KouwNio mendapat orang yang begitu lihai?” tanyanya di dalam hati.

Keadaan sudah mendesak! Kalau Thio Sam Hong tidak mengikut, keempat orang itu pasti akan menggunakan kekerasan.

“Jumlah musuh sangat besar dan mereka semua kawan manusia tidak mengenal malu, tidak dapat dibandingkan dengan enam partai yang mengurung Kong Beng Teng, pikir Boe Kie. “Biar pun aku dapat merobohkan beberapa orang, yang lain pasti dan akan mengerubuti. Sangat sukar untuk aku melindungi Thay Suhu dan Sam Supeh. Tapi keadaan sudah jadi begini, Sudahlah! Jalan satu-satunya ialah mengadu jiwa.

Tapi baru saja ia mau menerjang, di luar pintu mendadak terdengar suara tertawa yang sangat nyaring, disusul dengan berkelabatnya masuknya satu bayangan hijau.

Gerakan orang itu cepat luar biasa, laksana angin, bagaikan kilat. Begitu berkelebat masuk, ia sudah berada di belakang si pria tinggi besar juga cukup lihai. Tanpa memutar badan, ia menangkis dengan sepenuh tenaga. Tapi orang itu sudah keburu menarik pukulan-pukulannya dan dengan berbereng tangan kirinya menepuk pundak wanita setengah tua. Wanita itu berkelit seraya menendang, tapi ia menendang angin, karena orang itu sudah melompat ke samping dan menghantam si pendeta. Dalam sekejap ia sudah mengirim empat pukulan kepada empat jago itu. Biar semua pukulan gagal, kecepatan gerakan itu sungguh menakjubkan. Keempat jago itu mengerti, bahwa mereka sedang menghadapi lawan berat. Dengan serentak mereka melompat mundur untuk melakukan serangan teratur.

Tanpa menghiraukan gerakan musuhnya, orang yang mengenakan pakaian hijau itu sudah menghampiri Thio Sam Hong dan sambil membungkuk, ia berkata “boanpwee Wie It Siauw, orang sebawah Thio Kauw Coe dari Beng Kauw memberi hormat kepada Thio Cin Jin!” orang itu,

memang bukan lain daripada Wie It Siauww yang sesudah berhasil mengelakkan musuh, buru-buru menyusul Boe Kie.

Mendengar perkataan, orang seawahan Thio Kauw Coe dari Beng Kauw, Thio Sam Hong semula menganggap, bahwa ia adalah kaki tangan Tio Beng dan serangannya terhadap keempat jago itu hanya berpura-pura. Maka itu, ia lantas saja berkata dengan suara tawar “Wie Sian Seng tak usah menggunakan banyak peradatan. Sudah lama kudengar bahwa Ceng Ek Hok Ong memiliki ilmu ringan badan yang sangat luar biasa. Hari ini baru aku tahu, bahwa pujian itu bukan pujian kosong!”

Wie It Siauww girang, “Thio Cin Jin adalah gunung Thay san dari rimba persilatan,” katanya. Pujian Thio Cin Jin sungguh-sungguh membikin terang muka Boanpwee,” sehabis berkata begitu, ia memutar tubuh dan membentak sambil menuding Tio Beng.

“Tio Kouw Nio! Perlu apa kau merusak nama baiknya Beng Kauw? Kalau kau laki-laki sejati, mengapa kau menggunakan tipu yang begitu busuk?”

Si Nona tertawa geli,” aku memang bukan laki-laki,” jawabnya. “kalau aku menggunakan tipu busuk, kau mau apa?”

Ceng Ek Hok Ong tertegun. Ia insyaf bahwa ia sudah salah omong. Sesudah kagetnya hilang, ia berkata dengan sungguh-sungguh. “siapa sebenarnya kamu semua, lebih dahulu menyerang Siauww Lim, kemudian membokong Boe Tong. Kalau kamu hanya bermusuhan dengan Siauww Lim dan Boe Tong, Beng Kauw tak perlu campur. Tapi kamu menyuruh sebagai orang-orang Beng Kauw, aku Wie It Siauww tidak bisa tidak campur tangan!”

Thio Sam Hong memang tidak begitu percaya, bahwa Beng Kauw yang sudah berseteru dengan kerajaan Goan

selama hampir seratus tahun bisa gampang menekuk lutut.

Mendengar perkataan dari Wie It Siau, ia berkata di dalam hati. “Walaupun Mo Kau mempunyai nama tak baik, tapi dalam soal penting para anggotanya ternyata bisa berpendirian secara tegas sekali.”

Sementara itu, Tio Beng sudah berpaling kepada si pria tinggi besar dan berkata, “Dengarlah, suaranya besar sungguh! Coba kau jajal-jajal kepandaianya.”

“Baik,” jawabnya. Sesudah mengencangkan pinggang, ia segera bertindak ke tengah ruangan, “Wie Hok Ong,” katanya, “aku meminta pelajaran dari Han Peng Bian Cang-mu!”

Wie It Siau terkejut, “bagaimana dia tahu aku memiliki Han Peng Bian Cang?” tanyanya di dalam hati. “Sesudah tahu aku memiliki ilmu itu, dia masih berani menantang. Dia pasti bukan lawan yang enteng.” Sambil memikir begitu, ia bertanya, “Bolehkah aku mendapat tahu nama tuan?”

“Sesudah datang menyamar orang-orang Beng Kau, apa mungkin kuperkenalkan namaku yang sejati?” kata orang itu. “Wie Hok Ong, pertanyaanmu sungguh tolol!”

Wie It Siau tertawa dingin. “Benar, pertanyaanku pertanyaan tolol,” katanya dengan suara mendongkol. “Mengapa juga, setelah rela menjadi anjingnya kaisar Goan dan bersedia menghamba kepada orang asing, terlebih baik tuan tak memperkenalkan nama sendiri. Dengan demikian sedikitnya kau merusak nama leluhurm.”

Didamprat begitu, si tinggi besar jadi malu juga dan karena malu ia jadi gusar. Sambil membentak keras, ia menghantam dada Wie It Siau.

Wie Hok Ong melompat ke samping, disusul dengan

lompatan kedua di belakang lawannya sambil mengirim satu totokan. Sebab ingin menjajal “isi” orang itu totokan ini bukan totokan Han Peng Bian Cian. Orang itu mengegos lalu balas menyerang. Sesudah bertempur beberapa jurus, Wie It Siauw merasa heran lantaran ia merasai sambaran angin panas dalam pukulan-pukulan lawan. Tiba-tiba ia terkejut karena melihat kedua telapak tangan orang itu merah bagaikan darah. “Apa itu Coe See Cit Cat Siang?” tanyanya di dalam hati.

“Ilmu itu sudah lama hilang dari rimba persilatan, Siapa dia?” Bagaimana dia bisa memiliki ilmu yang luar biasa itu?”

Kini Ceng Ek Hok Ong berkelahi dengan hati-hati. Luka di dalam tubuhnya baru saja sembuh dan sekarang menghadapi musuh yang berat. Ia segera menggosok kedua telapak tangannya dan mulai bersilat dengan ilmu Han Peng Bian ciang.

Tak lama kemudian, jalam pertempuran berubah dari cepat menjadi perlahan karena mereka mulai menguji tenaga dalam. Sekonyong-konyong dari mulut pintu gerbang masuk serupa benda yang sangat besar dan menyambar ke tubuh si tinggi besar. Benda itu jauh lebih besar daripada karung beras. Semua orang kaget, senjata apa itu?”

Si tinggi besar terkejut dan dengan sepuh tenaga, ia menghantam benda tersebut, yang lantas saja benda itu terpental setombak lebih, dibarengi dengan teriakan manusia yang menyayat hati. Ternyata benda itu sebuah karung dan di dalam karung terdapat manusia. Dipukul dengan Coe See Cit sat ciang, orang itu telah hancur tulangnya.

Si tinggi besar tertegun. Mendadak ia menggigil karena

pada saat itu ia tidak berwaspada, Wie It Siauww melompat ke belakangnya menotok Toa Toei Hoatnya, di bagian punggung dengan Han Peng Bian Ciang. Dibokong begitu, ia jadi kalap. Sambil memutar tubuh, ia menghantam batok kepala Wie It Siauww dengan telapak tangannya.

Nyali Ceng Ek Hok Ong benar-benar besar. Ia tertawa terbahak-bahak dan berdiri tegak, tidak berkelit atau menangkis. Si tinggi besar ternyata sudah habis tenaganya. Telapak tangannya tepat mampir di batok kepala Wie It Siauww, tetapi Wie Hok Ong hanya seperti diusap-usap.

Melihat gilanya Wie It Siauww, semua orang menggeleng-gelengkan kepala. Kalau si tinggi besar mempunyai ilmu untuk bertahan terhadap pukulan Han Peng Bian Ciang, bukankah ia akan mati konyol? Tapi memang adat Wie Hok Ong yang otak-otakan itu. Makin besar bahaya yang dihadapi, ia makin gembira. Ia menganggap bokongannya sebagai perbuatan yang kurang bagus, maka itu ia memasang kepalanya untuk menebus dosa.

Sementara itu si tokoh Kay Pang (Partai pengemis) sudah membuka karung itu dan mengeluarkan sesosok tubuh manusia yang berlumuran darah dan yang sudah mati karena pukulan Coe See Cit Sat Ciang. Mayat itu yang berpakaian compang-camping adalah mayat seorang pengemis. Entah mengapa dia berada di dalam karung dan menemui ajal secara mengenaskan.

Tak kepalang gusarnya si tokoh Kay Pang. Dengan mata merah, dia berteriak, "Bangsaat..." Ia tidak dapat meneruskan caciannya, sebab pada detik itu, selebar karung menyambar dan mau menelungkup dirinya. Cepat-cepat ia melompat mundur.

Di lain saat, seorang pendeta gemuk sudah berdiri di tengah ruangan sambil tertawa haha hihi. Dia bukan lain

daripada Poet Tay Hweeshio Swee Poet Tek! Sesudah karung Kian Koen It Khie Tay dipecahkan Boe Kie, ia tak punya senjata yang tepat dan terpaksa membuat beberapa karung biasa sebagai gantinya. Meskipun ilmu mengentengkan tubuhnya tidak selilai Wie It Siau, tapi karena tidak menemui rintangan, ia sudah tiba di Boe Tong San pada saat yang tepat.

Ia menghampir Thio Sam Hong dan sambil membungkukkan, ia memperkenalkan diri, "Yoe Heng Sian Jin Poet Tay Hweeshio Swee Poet Tek, orang dibawah Thio Kauwcoe dari Beng Kauw, memberi hormat kepada Boe Tong Ciang Kauw Couw Soe Thio Cin Jin."

Guru besar itu membalas hormat dan berkata sambil tersenyum. "Tay Soe banyak capai. Terima kasih atas kunjunganmu."

"Thio Cin Jin," kata pula Swee Poet Tek dengan suara lantang. "Kong Beng Soe Cia, Peh Bie Kie Peh Bie Eng Ong, empat Sian Jin, lima Kie Soe, berbagai pasukan dari agama kami sudah mendaki Boe Tong San untuk menghajar kawanan manusia yang tak kenal malu itu, yang sudah menggunakan nama kami."

Boe Kie dan Wie It Siau tertawa geli di dalam hati. Hebat sungguh "ngibulnya" Poet Tay Hweeshio. Tapi Tio Beng kaget dan berkuatir. Ia kira benar para pemimpin Beng Kauw sudah tiba dengan seluruh barisan. "Cara bagaimana mereka bisa datang begitu cepat? Siapa yang membocorkan rahasia?" tanyanya dalam hati.

Karena bingung, tanpa merasa ia bertanya, "mana Thio Kauw Coe mu? Suruh dia menemui aku."

"Thio Kauw Coe sudah memasang jaring untuk menjaring kamu semua," jawab Swee Poet Tek. "Orang yang berkedudukan begitu mulia mana boleh sembarangan

menemui manusia seperti kau.” Sambil berkata begitu, ia saling melirik dengan Wie It Siau w dengan sorot mata menanya.

Melihat datangnya bantuan, tidak kepalang girangnya Boe Kie.

Tio Beng tertawa dingin. “Yang satu kelelawar berabun, yang lain hweesio bau hawa di sini sungguh tidak sedap.” Katanya.

Mendadak di sudut timur terdapat suara tertawa yang sangat nyaring. Swee Poet Tek, apa Yo Co Soe sudah tiba?” tanya orang itu, yang ternyata bukan lain daripada In Thian Ceng. Sebelum Swee Poet Tek keburu menjawab, suara ketawa Yo Siau w sudah terdengar di sudut bara. “Eng Ong sungguh lihai, sudah tiba lebih dahulu daripada aku.” Katanya.

“Yo Co Soe jangan berlaku sungkan,” kata In Thian Ceng. “Kita berdua tiba bersamaan, tak ada yang kalah tak ada yang menang. Mungkin sekali, karena memandang muka Thio Kau w Co, Yo Co Soe sengaja mengalah terhadapku.”

“Tidak!” kata Yo Siau w. “Boanpwee sudah menggunakan semua tenaga tapi setindakpun tidak bisa mendului Eng Ong.”

Mereka berbicara begitu sebab di tengah jalan selagi gembira mereka setuju untuk menjajal tenaga kaki. In Thian Ceng memiliki Lweekang yang lebih kuat, tapi Yo Siau w bisa lari lebih cepat, sehingga pada akhirnya mereka tiba pada detik yang bersamaan dan lalu melompat turun dari kedua ujung payon kuil.

Thio Sam Hongsudah mengenal lama nama besarnya In Thian Ceng. Mengingat bahwa jago itu juga mertua Thio

Coei San, maka ia lantas saja maju tiga tindak dan menyambut sambil merangkap kedua tangannya. “Thio Sam Hong menyambut In Heng dan Yo Heng.” Katanya. Diam-diam ia merasa heran. Terang-terang In Thian Ceng seorang Kauw Coe dari Peh Bi Kauw, tapi mengapa ia menyebut-nyebut “karena memandang Thio Kauw Coe?”

In Thian Ceng dan Yo SiauW membalas hormat dengan membungkuk. “Sudah lama kami dengar nama harum Thio Cin Jin hanya menyesal sebegitu jauh kami belum mendapat kesempatan untuk bertemu muka.” Kata Peh Bie Eng Ong.

“Kami bersyukur bahwa hari ini kami bisa melihat wajah Thio cin Jin yang mulia.”

“Kalian adalah guru-guru besar pada zaman ini,” kata Thio Sam Hong. “Kunjungan kalian merupakan kehormatan untuk Boe Tong San.”

Tio Beng jadi lebih jengkel dan gusar. Makin lama jumlah tokoh Beng Kauw makin bertambah. Boe Kie sendiri belum muncul, tapi keterangan Swee Poet Tek tak boleh diabaikan. Memang mungkin pemuda itu sudah mengatur siasat untuk menghancurkan segala rencananya. Makin dipikir, ia makin mendongkol. Dengan mudah ia berhasil melukai Thio Sam Hong. Hasil itu hasil luar biasa. Hari ini adalah satu-satunya utnuk membasmi Boe Tong Pay. Di lain hari kalau Thio Sam Hong sudah sembuh, kesempatai itu tak ada lagi.

Diluar semua penghitungan Beng Kauw mengadu biru. Yang datang pentolan-pentolannya. Apa ia akan berhasil?

Makin dipikir ia makin mendongkol. Biji matanya yang hitam bermain beberapa kali. Tiba-tiba ia tertawa dingin dan berkata dengan suara mengejek. “Dunia Kang OuW selamanya memuji Boe Tong Pay sebagai partai yang lurus

bersih. Huh huh! Mendengar tak sama dengan melihat. Tak dinyana Boe Tong Pay bergandeng tangan dengan Mo Kauw dan mempertahankan tenaga Mo Kauw. Huh Huh!... Sekarang baru kutahu, ilmu silat Boe Tong Pay tiada harganya.”

Swee Poet Tek tertawa nyaring. “Tio Kauw Nio,” katanya “pemandanganmu tidak lebih panjang dari panjang rambutmu. Kau sungguh masih kanak-kanak. Dengarlah Thio cin Jin sudah dapat nama besar pada sebelum kakekmu dilahirkan! Anak kecil tahu apa!”

Belasan orang yang berdiri di belakang Tio Beng mengawasi hweesio yang gatal mulut itu dengan mata melotot, tapi Poet Tay Hweeshio tenang-tenang saja. “Apa aku tidak boleh bicara begitu.” Tanyanya. “Aku Swee Poet Tek, tapi bila aku bicara, aku tetap bicara. Mau apa kamu?” (Swee Poet Tek tak boleh dibicarakan)

Seorang Hweesio jangkung meluap darah. “Coe Jin,” katanya, “permisikan aku membereskan Hweesio gila itu!” (Coe Jin – Majikan)

“Bagus!” kata Swee Poet Tek. “Aku hweesio gila, kaupun hweesio gila. Yang gila ketemu dengan yang gila, kita boleh minta Thio Cin Jin jadi juru pemisah.” Seraya berkata begitu, ia mengibaskan tangannya yang sudah memegang selempang karung.

Tio Beng menggelengkan kepala, “Hari ini kita meminta pelajaran Boe Tong,” katanya. “Kalau yang turun anggota Boe Tong Pay, kita boleh melayani.” Berisi atau kosongnya Boe Tong Pay akan dapat dipastikan hari ini. Perhitungan antara kita dan Mo Kauw dapat dibereskan di hari nanti.

Kalau aku belum mencabut urat-urat setan kecil Thio Boe Kie dan membeset kulitnya, belum puas hatiku. Tapi hal itu boleh ditunda untuk sementara waktu.”

Mendengar perkataan setan kecil Thio Boe Kie,” Thio Sam Hongjadi sangat heran. “apa Kauw Coe Beng Kauw juga bernama Thio Boe Kie?” tanyanya di dalam hati.

Swee Poet Tek tertawa geli, “Kauw coe kami seorang pemuda gagah yang sangat tampan,” katanya. “Mungkin usiamu lebih muda beberapa tahun daripada Kauw Coe. Apa tak baik kau menikah saja dengan Kauw Coe kami? Kulihat cocok benar...”

Sebelum ia habis bicara, orang-orangnya Tio Beng sudah membentak dan mencaci.

“Bangsat, tutup mulut!”

“Diam!”

”Kau sungguh telah bosan hidup!”

Paras muka si nona lantas saja bersemu dadu, sehingga ia nampaknya lebih cantik lagi. Pada paras itu terlihat tiga bagian kegusaran dan tujuh bagian kemalu-maluan. Seorang pemimpin yang berkuasa lantas saja berubah menjadi seorang gadis pemalu. Tapi perubahan itu hanya untuk sedetik dua saja.

Dilain saat, paras muka mereka itu berubah dingin seperti es. “Thio Cinjin,” katanya dengan nada memandang rendah. “Jika kau tak mau turun ke dalam gelanggang, kamipun tak akan memaksa, asal saja kau mengakui terang-terangan, bahwa Boe Tong Pay adalah partai yang mendustai dunia dan mencuri nama. Sesudah kau mengaku begitu, kami akan pergi. Kami bahkan bersedia untuk memulangkan Song Wan Kiauw, Jie Lian Cio dan lain-lain kawananku, kepadamu.”

Sesaat itu, Tiat Koat Toojin dan In Ya Ong tiba, disusul dengan Cioe Than dan Pheng Eng Giok. Melihat bertambahnya tenaga Beng Kauw, Tio Beng mengerti

bahwa dalam suatu pertempuran memutuskan, pihaknya belum tentu menang. Dan apa yang paling dikuatiri adalah Boe Kie dan siasatnya.

Sambil menyapu pihak lawan dengan matanya yang jeli, si nona berkata dalam hati. “Thio Sam Hongdibenci kaisar karena hambanya yang sangat besar dan dianggap sebagai thaysan atau Pak Tauw dalam rimba persilatan. Tapi dia sudah begitu tua, berapa tahun lagi dia bisa hidup? Tak perlu aku mengambil jiwanya. Kalau aku bisa menghina Boe Tong Pay, jasaku sudah cukup besar,” memikir begitu, ia lantas saja berkata, “tujuan kedatangan kami ke sini adalah untuk menjajal kepandaian Thio Cin Jin. Kalau kami mau mengukur tenaga dengan Beng Kauw, apakah kami tak tahu jalanan ke Kong Beng Teng? Begini saja, sebelum menjajal, kami tidak bisa mengatakan apa ilmu silat Boe Tong berisi atau kosong. Aku mempunyai tiga orang pegawai rumah tangga yang sudah lama mengikuti aku. Yang satu mengerti sedikit ilmu pukulan, yang lain mempunyai lweekang yang cetek, yang ketiga mengenal sedikit ilmu pedang. A Toa, A Jie, A Sam, kemari! Asal Thio Cin Jin bisa mengalahkan mereka, kami akan merasa takluk dan mengakui, bahwa Boe Tong Pay benar-benar mempunyai ilmu silat tinggi. Manakala Thio Cin Jin tidak mau apabila dijajal atau tidak mampu melawan mereka, maka kesimpulannya biarlah ditarik oleh orang-orang Kang Ouw sendiri. Seraya berkata begitu, ia meneput tangan dan tiga orang, yang berdiri di belakangnya lantas saja bertindak ke tengah ruangan.

Yang dinamakan A Toa seorang kakek kurus kering yang kedua tangannya memegang sebatang pedang, pedang itk. Mukanya yang berkerut-kerut diliputi paras sedih.

Yang kedua, A Jie, juga bertubuh kurus, tapi lebih tinggi daripada A Toa. Kepala botak Tha Yang Hiatnya melesak

ke dalam, kira-kira setengah dim.

A Sam yang ketiga, berbadan keras padat, sikapnya garang anker bagaikan harimau. Pada mukanya, lengannya, lehernya, pendek kata di bagian-bagian badannya yang terbuka terlihat otot-otot yang menonjol keluar.

Thio Sam Hong, In Thian Ceng, Yo Siau w dan yang lain terkejut. Ketiga orang itu bukan sembarang orang.

“Tio Kouw Nio,” kata Cioe Thian, “mereka bertiga adalah ahli-ahli silat kelas utama dalam rimba persilatan. Melawan mereka Cioe Thian tidak unggul. Tapi mengapa secara tidak mengenal malu, nona memperkenalkan mereka sebagai pegawai rumah tangga? Apa nona mau berguyon dengan Thio Cin Jin?”

“Mereka ahli silat kelas utama?” menegas Tio Beng. “Ah! Aku sendiri tak tahu. Apa kau tahu siapa mereka? Apa kau tahu nama mereka?”

Cioe Thian tertegun, ia diam tak dapat menjawab pertanyaan itu.

Si nona tersenyum tawa. Ia menengok kepada Thio Sam Hong dan berkata, “Thio Cin Jin lebih dahulu, biarlah kau mengadu pukulan dengan A Sam.”

A Sam maju setindak dan sambil merangkap kedua tangannya. Ia berkata, “Thio Cin Jin, silahkan!” berbareng dengan tantangannya, kaki kirinya menjejak lantai. “Brak!” tiga batu hijau persegi hancur. Orang tak heran kalau yang hancur hanya batu yang terjejak. Yang luar biasa adalah turut hancurnya dua batu yang lain.

Sesudah kawannya maju, A Toa dan A Jie segera mundur sambil menundukkan kepala. Sedari masuk ke dalam sam ceng tian, ketiga orang itu selalu mengikuti Tio Beng dengan kepala menunduk, sehingga orang tidak

memperhatikan mereka. Siapapun tak menduga bahwa mereka adalah jago-jago yang tidak boleh dibuat gegabah. Tapi begitu mundur, mereka memperlihatkan lagi sikap sebangsa budak belian.

Melihat lihaihnya A Sam, In Thian Ceng merasa kuatir akan keselamatan Thio Sam Hong. “Thio Cin Jin sudah terluka berat, tapi meskipun tidak terluka, dengan usianya yang sudah begitu tinggi, bagaimana ia bisa bertanding dengan orang itu?” pikirnya. “dilihat gerak-geriknya, orang itu ahli dalam ilmu silat keras. Sudahlah! Biar aku saja yang melayaninya.” Memikir begitu, ia lantas saja berkata dengan suara nyaring. “Seorang yang kedudukannya begitu tinggi seperti Thio Cin Jin mana boleh melayani manusia rendah semacam kau! Jangankan Thio Cin Jin, sedang akupun, seorang she In, rasanya masih terlalu tinggi untuk berhadapan dengan seorang budak belian seperti kau.” Ia tahu, bahwa ketiga orang itu bukan sembarangan orang, supaya mereka panas dan diterimanya dengan baik tantangannya itu.

“A Sam,” kata Tio Beng. “apa kau masih ingat namamu yang dahulu?” cobalah beritahu mereka, supaya mereka bisa menimbang-nimbang apa kau cukup berderajat atau tidak untuk bertanding dengan seorang tokoh Boe Tong Pay.” Dalam pembicaraan itu, ia menekankan perkataan Boe Tong Pay.

“Sedari Siau Jin (aku yang rendah) menghadapi kepada Coe Jin, nama yang dahulu telah tak digunakan lagi.” Kata A Sam.

“Kalau diperintah, siau jin tidak berani tak berbicara, dahulu Siau Jin she Oe Boen Cek.”

Semua orang terkesiap.

Sesaat kemudian, In Thian Ceng membentak, “Oe Boen

Cek! Pada dua puluh tahun berselang, bukankah kau yang sumpah membinasakan lima jago she Sie Tiangan! Pada malam itu, pembunuh yang mengenakan topeng dan baju merah yang mengaku sebagai “Piat Pie Sin Mo Oe Boen Cek” telah membunuh tiga belas tokoh rimba persilatan dalam sebuah perjamuan hari ulang tahun. Bukankah kau yang melakukan pembunuhan itu?” (Pat Pie Sin Mo Iblis bertangan delapan)

“Ingatanmu sangat kuat, aku sendiri telah lupa,” jawabnya dengan suara dingin.

Mendengar perkataan itu, semua orang dari Beng Kauw dan Boe Tong Pay meluap darahnya.

Lima jago She Sie adalah orang-orang yang sangat disegani dan dihormati dalam rimba persilatan. Ia berkepandaian tinggi, dan selalu bersedia untuk menolong sesama manusia yang perlu ditolong. Tiba-tiba pada suatu malam, mereka semua dibinasakan oleh seorang bertopeng dan mengenakan baju merah. Pembunuh itu mengaku sebagai Ang Ie Kok Oe Boen Cek. Disamping lima jago She Sie, beberapa tokoh hsp dan gbp turut dibinasakan. Karena orang tak bisa menyelidiki asal-usul manusia yang bernama Oe Boen Cek itu, maka orang lantas saja menduga, bahwa perbuatan musuh itu dilakukan oleh Beng Kauw dan Peh Bie Kauw.

Tuduhan itu sangat menjengkelkan hati In Thian Ceng, tapi ia tak dapat jalan untuk melampiaskan rasa penasarannya. Tidak dinyana, sesudah berselang dua puluh tahun barulah diketahui pembunuh yang benar.

Biarpun Oe Boen Cek hanya muncul satu kali di Tiong Goan, tapi perbuatannya itu adalah sedemikian hebat, sehingga kalau mau diperhitungkan soal derajat yang berdasarkan tingginya ilmu silat, maka dia memang cukup

berderajat untuk bertanding dengan Thio Sam Hong. Di samping itu, andaikata ia tidak menantang Thio Sam Hong, tapi sesudah ia memperkenalkan dirinya menurut pantas seorang tetua. Thio Sam Hong harus turun tangan untuk menegakkan rimba persilatan. Maka itu sesudah ia memperkenalkan diri Oe Boen Cek telah mendesak Thio Sam Hong sedemikian rupa. Sehingga guru besar itu tak bisa mengelakkan diri lagi dari satu pertempuran.

“Bagus!” seru In Thian Ceng. “Kalau benar kau Pat Pie Sin Mo, biarlah aku orang she In yang menyambut tantanganmu.” Seraya berkata begitu, ia melompat masuk ke dalam gelanggang.

“In Thian Ceng,” kata Oe Boen Cek, kau siluman, aku iblis, kita berdua sama-sama bangsa jejudian. Orang sendiri tak bertempur dengan orang sendiri. Kalau kau mau juga, kita boleh memilih lain hari untuk berkelahi. Hari ini atas perintah Coe Jin aku hanya ingin menjajal kosongnya ilmu silat Boe Tong Pay.” Ia menengok kepada Thio Sam Hong dan berkata pula. “Thio Cin Jin, apabila kau tak sudi turun gelanggang, cukuplah bila kau membuat pengakuan yang diminta Coe Jin. Kami tak akan menggunakan kekerasan.”

Thio Sam Hongtersenyum. Di dalam hati ia menimbang-nimbang keadaan yang tengah dihadapinya. Dengan menggunakan Thay Kek Koen, dengan ilmu “yang kosong menjatuhkan yang berisi,” belum tentu ia kalah dari lawan itu. Apa yang sukar dihadapi ialah sesudah merobohkan as, ia tentu harus mengadu lweekang melawan A Jie. Dan sesudah terluka berat, ia tidak boleh mengerahkan tenaga dalam. Inilah yang paling sulit, ia tak bisa mencari jalan keluar. Tapi api sudah membakar alis, ia tak bisa mundur lagi.

Perlahan-lahan ia maju ke tengah ruangan dan berkata kepada In Thian Ceng. “Untuk maksud In Heng yang

sangat mulia, pinto merasa sangat berterima kasih. Selama berapa tahun terakhir pinto telah mengubah mengganti dengan semacam ilmu silat yang diberi nama Thay Kek Koen. Ilmu ini agak berbeda dari ilmu silat yang sudah dikenal dalam dunia. Oe Boen Sie Coe mengatakan bahwa ia bertujuan untuk menjajal ilmu silat Boe Tong Pay. Manakala In Heng yang merobohkannya ia tentu merasa tidak puas. Biarlah pinto saja yang melayani berberapa jurus dengan menggunakan Thay Kek Koen. Biarlah kita lihat apakah pinto yang sudah begitu tua masih berharga untuk menunjukkan kebodohan pintoo.

Mendengar perkataan itu, In Thian Ceng girang bercampur khawatir. Ia girang karena dari omongannya, Thio Sam Hong ternyata penuh percaya penuh akan kelihaian Thay Kek Koen. Tanpa pegangan kuat, guru besar itu tentu takkan bicara sembarangan. Ia khawatir karena ingat usia Thio Sam Hong dan luka yang dideritanya. Tapi ia tak berani membantah lagi dan sambil merangkap kedua tangannya ia berkata, "Boanpwee memberi selamat kepada Thio Cin Jin untuk ilmu silat yang luar biasa itu."

Melihat Thio Sam Hong sudah turun ke gelanggang, Oe Boen Cek jadi agak keder, tapi di lain saat ia bias menetapkan hati, "Biarlah aku berkelahi mati-matian, sehingga kedua belah pihak sama-sama rusak." Pikirnya. Ia segera menarik napas dalam-dalam dan mengumpulkan semangat, sedang kedua matanya mengincar Thio Sam Hong tanpa berkedip. Sesaat kemudian tulang-tulanganya berkerotakan.

Mendengar itu, orang-orang Boe Tong dan Beng Kauw saling memandang dengan rasa cemas. Itulah suatu tanda, bahwa Oe Boen Cek sudah mencapai puncak tertinggi dari ilmu silat Gwa Boen (ilmu silat luar) Menurut cerita di

dalam dunia hanyalah ketiga pendeta suci Siauw Lim Sie yang sudah mencapai tingkatan itu. Siapapun tak menduga, bahwa Pat Pie Sin Mo memiliki ilmu tersebut yang dikenal sebagai ilmu malaikat Kim Kong Hok Mo.

Thio Sam Hongpun turut merasa kaget.

“Orang itu mempunyai asal usul yang tidak kecil!” pikirnya. “Thay Kek Koen belum tentu bisa melawannya.” Perlahan-lahan ia mengangkat kedua tangannya. Tapi baru saja ia ingin mengundang lawan untuk memulai, tiba-tiba dari belakang Jie Thay Giam melompat keluar seorang too tong.

“Thay Soehoe,” katanya. “kalau siecoe itu mau menjual ilmu silat Boe Tong, perlu apa thay soehoe turun tangan sendiri?” Biarlah teecoe sendiri yang melayani sejurus dua jurus.”

Too tong itu, yang mukanya berlepotan tanah, bukan lain daripada Boe Kie. In Thian Ceng, Yo Siauw dan lain-lain jago Beng Kauw lantas saja mengenali dan mereka kegirangan. Tapi Thio Sam Hongdan Jie Thay Giam tentu tak dapat mengenalinya. Mereka menduga, bahwa too tong itu Ceng Hong adanya.

“Ini bukan permainan anak-anak,” kata Thio Sam Hong. “Oe Boen Cek mempunyai kim kong Hok Mo. Mungkin sekalai mereka seorang pentolan dari Siauw Lim cabang See Hek.

Dengan sekali pukul, ia bisa menghancurkan tulang-tulangmu.

Dengan tangan kiri, Boe Kie mencekal ujung baju orang tua itu, sedang tangan kanan memegang tangan kiri guru besar itu. “Thay Soehoe,” katanya, “Thay kek Koen yang telah diturunkan kepada Tee Coe belum pernah digunakan.

Kebetulan sekali Oe Boen Sie Coe seorang ahli Gwa Kee. Permisikanlah Tee coe untuk menjajal ilmu melawan kekerasan dengan kelemahan, yang kosong memukul yang berisi. Kalau Tee Coe berhasil, bukankah ada baiknya juga? Seraya berkata begitu, ia mengerahkan Kioe Yang Sin Kang, yang dahsyat, yang lembut dan mengirimnya ke tubuh thay Soe Hoe, melalui telapak tangannya.

Pada detik itu, sekonyong-konyong Thio Sam Hong merasai semacam tenaga yang hebat luar biasa menerobos masuk dari telapak tangannya. Walaupun belum bisa menandingi tenaganya sendiri, tenaga itu yang murni dan yang halus menerobos bagaikan ombak gelombang demi gelombang. Dalam kagetnya, ia mengawasi muka Boe Kie. Kedua mata too tong itu tidak memperlihatkan sinar berkeredepan yang bisa dipunyai oleh seorang ahli silat kelas satu. Tapi sayup-sayup, dalam kedua mata itu terlihat selapis sinar kristal yang sangat lembut. Itulah suatu tandan dari lwee kang yang sudah mencapai puncak tertinggi. Thio Sam Hong makin kaget, selama hidupnya dalam jangka waktu seabad lebih, ia hanya pernah menemui satu, dua orang yang mempunyai sinar mata begitu, misalnya mendiang gurunya sendiri Kak Wan Tay Soe dan Tay Hiap Kwee Ceng. Diantara ahli-ahli silat pada zaman itu, sebegitu jauh yang diketahui ia sendiri yang sudah mencapai tingkat tersebut.

Selama satu dua detik, macam-macam pikiran berkelabat-kelebat dalam otak Thio Sam Hong. Sementara itu, Boe Kie terus mengirim lwee kangnya. Dilain saat guru besar itu sudah mengambil keputusan. Ia yakin bahwa ditinjau dari lweekang itu yang bertujuan untuk mengobati lukanya si too tong pasti tidak bermaksud jahat. Maka itu, sambil tersenyum ia berkata.

“aku sudah tua dan tak punya guna. Pelajaran apa yang

kudapat berikan padamu? Tapi jika kau mau juga menjual ilmu gwa kee Oe Boen Sie Coe, kau boleh melakukan itu.” Thio Sam Hong menduga, bahwa too tong itu seorang ahli dari partai lain yang sengaja datang untuk membantu Boe Tong Pay. Maka itu, ia telah menggunakan kata-kata rendah.

Budi Thay Soehoe terhadap anak berat bagaikan gunung, kata Boe Kie. Biarpun badan hancur luluh, tak dapat anak membalas budi Thay Soehoe dan para paman, biarpun ilmu silat Boe Tong Pay kita tidak bisa dikatakan tiada tandingannya di dalam dunia, tapi kita pasti tak akan kalah dari ilmu silat Siau Lim cabang See Hek. Legakanlah hati Thay Soehoe.

Itulah jawaban yang tidak bisa disalahartikan! Jawaban murid terhadap seorang guru, dalam suara yang agak gemetar itu terdengar nada dari cinta yang tidak barbatas, rasa berterima kasih yang tiada taranya dan rasa terharu yang memuncak. Bukan main herannya Thio Sam Hong. Apa benar dia murid Boe Tong? Tanyanya di dalam hati. Mungkin sekali sejarah mendiang gurunya, Kak Wan Tay Soe, terulang pula dan dia belajar secara diam-diam. Sambil memikir begitu, ia melepaskan tangan Boe Kie dan lalu kembali pada kursinya. Ia melirik Jie Thay Giam, tapi dilihat dari paras mukanya, murid itupun sedang terheran-heran.

Bagi Oe Boen Cek, dipermisikan seorang too tong untuk melayani merupakan hinaan yang sangat besar. Tapi sebagai manusia yang beracun ia tak memperlihatkan kegusarannya. Dengan sekali pukul, ia akan membinasakan too tong itu dan sudah itu ia akan menantang Thio Sam Honglagi. “Anak kecil, kau mulailah,” katanya.

“Ilmu silat Thay Kek Koen adalah hasil jerih payah Thio Cin Jin, Thay Soehoeku, selama banyak tahu,” kata Boe

Kie, “boanpwee baru saja belajar silat dan sekarang belum bisa melayani intisari daripada ilmu silat itu. Mungkin sekali boanpwee belum dapat merobohkan kau didalam tiga puluh jurus. Apabila benar sedemikian, maka hal itu adalah kesalahanku dan bukan lantaran jeleknya Thay Kek Koen. Sebelum kita bertempur, boanpwee menganggap hal ini perlu dikemukakan terlebih dahulu. dalam gusarnya Oe Boen Cek berbalik tertawa terbahak-bahak, “toa ko, jie ko, lihatlah!” serunya. “Dalam dunia mana ada bocah segila dia!”

A Jie turut tertawa, tapi A Toa tajam matanya. Ia dapat melihat bahwa Boe Kie bukan sembarang orang. “sam tee, kau tidak boleh memandang enteng,” katanya.

Oe Boen Cek maju setindak dan segera meninju dada Boe Kie dengan tangan kanan. Tinju itu menyambar bagaikan kilat. Diluar dugaan, sebelum tinju pertama mampir pada sasarannya tinju kedua, yang dikirim dengan tangan kiri menyusul. Tinju itu yang dikirim belakangan tiba lebih dahulu dan menyambar muka Boe Kie. Itulah pukulan yang sangat luar biasa.

Sesudah mendengar keterangan dan melihat contoh-contoh Thio Sam Hong mengenali ilmu silat Thay Kek Koen, selama kurang lebih satu jam diam-diam Boe Kie mempelajari isi daripada ilmu silat itu. Melihat menyambarnya dua tinju yang saling susul, ia segera menyambut dengan Long Ciak Bwee kaki kanannya “berisi” kaki kiri “kosong”, tapak tangan menyentuh pergelangan tangan kiri musuh dan segera melepaskan tenaganya dengan menggunakan teori “menempel”. Tanpa tercegah jadi tubuh Oe Boen Cek terhuyung dua tindak.

Semua orang terkejut.

Demikianlah, untuk pertama kali, Thay Kek Koen dijajal

untuk melawan musuh. Walaupun baru saja menerima pelajaran itu dengan memiliki Kioe Yang Sin Kang dan Kian Koen Tay Li Ie Sin Kang, Boe Kie sudah dapat menggunakan ilmu yang lihai itu. Tinju Oe Boen Cek yang bertenaga ribuan kati seolah-olah amblas di dalam lautan, amblas tanpa berbekas bukan saja begitu, bahkan tubuhnya kena didorong tenaganya sendiri.

Sesudah hilang kagetnya, Oe Boen Cek segera menyerang seperti orang kalap. Tinjunya menyambar-nyambar bagaikan hujan gerimis, berkelebat-kelebat seperti keredengan kilat. Sehingga ia seolah-olah mempunyai beberapa puluh tangan yang menyerang Boe Kie dengan dahsyatnya. Kecuali Beng Goat, semua orang yang berada dalam ruangan sam Ceng Tian rata-rata ahli silat kelas satu. Mereka kagum melihat serangan itu. Nama besar Pat Pie Sin Mo ternyata bukan nama kosong belaka.

Untuk mengangkat derajat Boe Tong Pay, Boe Kie hanya menggunakan pukulan-pukulan Thay Kek Koen. Dengan beruntung, ia mempergunakan Tan Pian disusul dengan Tee Chioe Siang Sit. Kemudian Pek Ho Liang Chie Dan Louw Sit Yauw Po. Selagi mengeluarkan Chioe Hie Pie Pee (jari-jari tangan memetik pie-pee semacam tetabuhan seperti gitar) tiba-tiba saja ia mendusin dan pada ketika itu, ia menyelami intisari daripada Thay Kek Koen yang pada hakekatnya mempunyai dasar yang bersamaan dengan Kian Koen Tay Li Ie Sin Kang. Dengan demikian, Chioe Hwie Pie Pee menyambar bagaikan mengalirnya air, dengan keindahan yang mengagumkan.

Pada detik itu, Oe Boen Cek merasa, bahwa bagian atas badannya sudah ditutup dengan tenaga pukulan lawan dan dia tidak dapat berkelit lagi. Dalam menghadapi bahaya, cepat-cepat ia mengerahkan tenaga di punggungnya untuk menerima pukulan Boe Kie dan dengan berbareng tinju

kanannya disabetkan. Ia mau melawan keras dengan keras, supaya kedua belah pihak celaka bersama-sama.

Diluar dugaan, pada waktu belakangan Boe Kie mengubah gerakannya. Ia membuat sebuah lingkaran dengan kedua tangannya, seperti orang memeluk (alam semesta). Mendadak saja dari lingkaran itu keluar semacam tenaga dahsyat, tenaga yang berputaran seperti pusar laut. Hampir berbareng, tubuh Oe Boen Cek berputar-putar tujuh delapan putaran laksana gangsing. Dengan ilmu Cian Kin Toei, ia berhasil menolong diri. Paras mukanya berubah merah padam, malu bercampur gusar.

“Sungguh lihai Thay Kek Koen dari Boe Tong Pay!” teriak Yo Siau.

“Oe Boen Lao heng!” seru Cioe Tian sambil tertawa nyaring. “Lebih baik jika kau dinamakan si gangsing berlengan delapan.” (gelar Oe Boen Cek Pat Pie Sin Mo – Iblis berlengan delapan)

“Apa salah orang berputaran?” menyambung In Ya Ong. “Liang San mempunyai Hek Soan Hong (si angin puyuh hitam). Angin puyuh mesti berputaran, bukan?”

Saling sahut, pentolan-pentolan Beng Kauw mengejek sepuas hati.

Sekarang Oe Boen Cek benar-benar kalap. Dari merah, paras mukanya berubah hijau. Dengan mengaum seperti harimau edan, ia menerjang. Cara menyerangnya berubah. Tangan kirinya menghantam dengan tinju atau telapak tangan. Tangan kanannya dengan menggunakan jari-jari tangan, menotok atau mencengkram.

Karena belum berlatih dalam Thay Kek Koen, Boe Kie lantas saja keteter. Beberapa saat kemudian terdengar suara “Bret!” dan tangan baju Boe Kie robek, kesambar jari

tangan yang sangat luar biasa itu. Boe Kie terpaksa menggunakan ilmu mengentengkan badan. Oe Boen Cek mencaci dan mengubar. Tapi mana bisa ia mengubar Boe Kie?

Sambil berlari-lari, Boe Kie berpikir, “Kalau aku terus kabur, bukankah aku kalah? Aku belum biasa dengan Thay Kek Koen, biarlah aku menyisipkan Kian Koen Tay Lo Ie.”

Memikir begitu, ia memutar badan seraya memasang kuda-kuda dari Ya Ma Hoen Coeng, salah satu pukulan Thay Kek Koen, tapi tangan kirinya diam-diam bersiap-sedia untuk mengeluarkan gerakan Kian Koen Tay Lo Ie. Oe Boen Cek menubruk dan menusuk pundak Boe Kie dengan satu jari. Hampir berbareng, ia mengeluarkan kesakitan dan matanya berkunang-kunang, karena entah bagaimana jarinya berbalik menusuk lengan kirinya, sehingga lengan itu hampir tidak bisa diangkat lagi.

Yo Siauwh tahu, bahwa Boe Kie bukan menggunakan Thay Kek Koen, tapi ia sengaja berteriak, “Lihai sungguh ilmu Thay Kek Koen!”

“Thay Kek Koen apa! Ilmu siluman!” teriak Oe Boen Cek dengan mulut berbusa. Secara nekat-nekatan ia mengirim tiga pukulan berantai, sehingga Boe Kie terpaksa melompat mundur. Dengan mata beringas, ia melompat mundur seraya menyodok dengan dua jari tangannya. Sekarang Boe Kie sudah bersiap sedia dengan Kian Koen Tay Lo Ie, bagaikan kilat ia menempel dan menarik tangan musuh. “Tok!” kedua jari tangan Oe Boen Cek amblas di tiang Sam Ceng Tian!

Semua orang kaget tercampur geli.

Sesudah suara tertawa mereda. Mendadak terdengar bentakan Jie Thay Giam. “Tahan! Oe Boen Cek, kau menggunakan Kim Kong Cie dari Siau Lim Pay, bukan?”

Boe Kie melompat mundur mendengar “Kim Kong Cie dari Siau Lim Pay” ia segera ingat luka Jie Thay Giam dan In Lie Heng dan selama kurang lebih dua puluh tahun, orang-orang Boe Tong Pay menduga bahwa perbuatan itu dilakukan oleh orang Siau Lim Pay. Mendengar bentakan Jie Thay Giam terdapat kemungkinan besar, bahwa si penyerang gelap itu adalah Pat Pie Sin Mo.

<http://kangzusi.com>

Sementara itu Oe Boen Cek sudah menjawab dengan suara dingin. “Kalau benar Kim Kong Cie, mau apa kau? Siapa suruh kau berkepala batu, tak mau memberitahukan kemana perginya To Liong To? Enakkah menjadi manusia bercacat selama dua puluh tahun?”

“Oe Boen Cek!” teriak Jie Thay Giam. “Terima kasih, bahwa hari ini segala apa sudah menjadi terang. Kalau begitu, aku sudah dicelakai oleh Siau Lim Pay dari See-Hek.” Ia berhenti sejenak dan berkata pula dengan suara parau. “Hanya sayang... Hanya sayang Ngo Tee.. “ Ia tak dapat meneruskan perkataannya, sedang air matanya mengucur dengan deras.

Sebagaimana diketahui, Thio Coei San membunuh diri

sebab Jie Thay Giam dilukai oleh In So So dengan jarum emas. Sehingga ia tak ada muka untuk bertemu pula dengan kakak seperguruannya itu. Tapi sesudah melukai Jie Thay Giam, In So So telah minta bantuan Liong Boen Piauw Kiok untuk membawa pendekar itu pulang ke Boe Tong. Sebenarnya kalau itu hanya mendapat luka itu, luka dari jarum emas, sesudah diobati Jie Sam Hiap akan sembuh seluruhnya. Yang mengakibatkan kelumpuhan kaki tangannya adalah pijitan Tay Lek Kim Kong Cie. Andaikata pada hari itu, orang yang berdosa dapat dicari, suami isteri Thio Coei San tentu tidak akan membunuh diri.

Mengingat begitu dan mengingat pula penderitaannya sendiri, Jie Thay Giam sedih bercampur gusar. Dengan darah mendidih dan kedua mata yang seolah-olah mengeluarkan api, ia menatap wajah musuh besarnya itu.

<http://kangzusi.com>

Mendengar perkataan pamannya, Boe Kie lantas saja ingat cerita yang pernah dituturkan oleh mendiang ayahnya. Dahulu dalam kuil Siau Lim Sie terdapat seorang Tauw Too (Hweesio yang piara rambut) yang bekerja di dapur dan yang karena sering dianiaya oleh pemilik dapur menjadi sakit hati dan lalu belajar silat secara diam-diam. Belakangan Tauw Too itu membinasakan Sioe Co (pemimpin) Tat Mo Tong, Kouw Tie Sian Soe, dan lalu melarikan diri. Sesudah itu, di dalam Siau Lim Sie timbul gelombang. Pentolannya pada Berebut kekuasaan. Akhirnya salah seorang pemimpin, yaitu Kouw Hoei Sian Soe pergi ke See Hek dan mendirikan lagi Siau Lim Pay di daerah tersebut. (baca Kisah Pembunuh Naga Jilid 2 mulai halaman 67)

“Oe Boen Sie Coe sungguh kejam,” kata Thio Sam Hong. “Kami sama sekali tidak pernah menduga, bahwa diantara ahli waris-ahli waris Kouw Hoei Sian Soe terdapat manusia seperti Sie Coe.”

Oe Boen Cek menyeringai, “Kouw Hoei!” katanya. “Huh huh! Manusia apa Kouw Hoei?”

Thio Sam Hong lantas saja mendusin.

Sesudah Jie Thay Giam bercacad karena Kim Kong Cie, Boe Tong Pay lalu mengirim orang ke kuli Siau Lim Sie untuk menanyakan. Hong Siau Lim Sie menolak segala tuduhan dan menduga bahwa perbuatan itu dilakukan oleh salah seorang anggota Siau Lim Pay cabang See Hek. Tetapi sesudah diselidiki dengan seksama, terdapat bukti bahwa cabang See Hek itu sudah lemah sekali. Murid-muridnya kebanyakan hanya mempelajari ajaran agama Buddha dan tidak mengenal ilmu silat. Sekarang mendengar jawaban Oe Boen Cek “manusia apa Kouw Hoei” Thio Sam Hong segera menarik kesimpulan bahwa dia bukan murid Siau Lim Pay cabang See Hek, tak mungkin dia mencaci Aoew Soe-nya sendiri.

Maka itu ia lantas saja berkata. “Tak Heran! Tak Heran! Sie Cie tentulah ahli waris dari si Tauw Too pembantu dapur. Sie coe bukan saja sudah mempelajari ilmu silatnya, tapi juga sudah menelah kejamannya. Tak heran kalau Siau Lim Pay rusak dalam tangan Sie Coe. Siapa itu Kong Siang? Apa dia saudara seperguruan Sie Coe?”

“Benar! Jawabnya. “Ia Soehengku, ia bukan Kong Siang, ia bernama Kang Siang. Thio cin jin, bagaimana kalau Pan Jiek Kim Kong Cie dari Kim Kong Boen kami dibandingkan dengan Ciang Hoat dari Boe Tong Pay?”

“Tidak nempil!” bentak Jie Thay Giam. “Batok kepalanya sudah dihancurkan oleh guruku.”

Sambil berteriak, Oe Boen Cek menubruk. Dengan Jie Hong Sie Pit, Boe Kie merintangi serangan terhadap Jie Thay Giam. “Oe Boen Cek,” bentaknya. “Lekas keluar Hek Giok Toan Siok Ko!” (Koyo Giok Hitam untuk menyambung tulang)

<http://kangzusi.com>

Oe Boen Cek terkesiap. “Bagaimana dia tahu” tanyanya di dalam hati. “Koyo penyambung tulang sangat dirahasiakan, walau murid biasa tak mungkit tahu adanya obat luar biasa itu.”

Boe Kie mengenal nama obat itu dari kitab obat-obatan mendiang Ouw bahwa di daerah See Hek terdapat semacam ilmu silat Gwa Kee mungking cabang Siau Lim Pay yang sangat aneh. Tulang manusia yang dipatahkan dengan ilmu itu hanya bisa diobati dengan Hek Giok Toan si Koyo, tapi cara membuat obat itu dengan sangat dirahasiakan dan tak diketahui oleh orang luar.

Mengingat itu, Boe Kie segera menyebutkannya untuk menjajal benar tidaknya catatan dalam kitab itu. Benar saja

paras muka Oe Boen Cek segera berubah dan ia tahu bahwa tebakannya tidak meleset.

“Anak kecil, cara bagaimana kau tahu nama obat itu?” tanyanya.

“Keluarkan!” bentak Boe Kie. Mengingat nasib kedua orang tuanya karena gara-gara manusia itu, darah Boe Kie mendidih dan ia tak mau banyak bicara.

Sementara itu, sesudah memikirkan sejenak, hati Oe Boen Cek jadi lebih besar. Tapi biarpun dalam gebrakan pertama, ia mendapat sedikit kesalahan, akan tetapi sesudah ia mengeluarkan Tay Lek Kim Kong Cie, Boe Kie tak berani melawan lagi dan hanya berlari-lari. Maka itu asal saja ia berhati-hati terhadap ilmu menempel dan menarik dari si Too tong, ia pasti akan memperoleh kemenangan, pikirnya. Memikir begitu, ia maju setindak seraya membentak. “Binatang kecil! Aku suka mengampuni jiwamu, jika kau berlutut tiga kali. Kalau tidak, lihatlah contoh si orang she Jie.”

Alis Boe Kie berkerut. Ia bertekad untuk mendapatkan Hek Giok Toan Siokko, tapi ia belum mendapat jalan untuk memunahkan Tay Lek Kim Kong Cie. Kian Koen Tay Lo le memang bisa melukai dia, tapi tidak bisa memaksa dia mengeluarkan obat itu.

Selagi ia mengasah otak, tiba-tiba Thio Sam Hong menggapai seraya berkata, “anak, mari sini!”

“Baik, thay Soehoe,” jawabnya sambil menghampiri.

“Anak, kau dengarlah,” kata guru besar itu. “Menggunakan maksud tidak menggunakan tenaga. Thay Kek Koen berputaran bundar tak putus-putusnya mendapat kesempatan mendapat kedudukan baik, sehingga akarnya

lawan putus sendirinya. Setiap jurus, setiap pukulan, haruslah bersambung-sambung seperti sungai Tiang Kang, gelombang tak habis-habisnya.” Sesudah memperhatikan cara berkelahnya Boe Kie, Thio Sam Hong sudah mendapat intisari dari pada Thay Kek Koen, tapi karena Boe Kie sudah memiliki ilmu yang tinggi, maka dalam menggunakan pukulan-pukulan Thay Kek Koen, ia masih belum bisa menyelamai maksud terpenting dari Thay Kek Koen, yaitu Wan Coan Poet Toan (berputaran tidak habis-habisnya)

Sebagai seorang yang cerdas, beberapa perkataan itu sudah cukup untuk menyadarkan Boe Kie.

“Cepat!” teriak Oe Boen Cek. “Sesudah masuk ke gelanggang, mana bisa kau belajar?”

“Bisa! Kau sambutlah pukulan yang baru didapat olehku,” katanya seraya memutar tubuh. Ia membuat sebuah lingkaran dengan tangan kanannya dan menghantam muka musuh. Itulah pukulan Ko Tam Ma dari Thay Kek Koen. Oe Boen Cek menyambut dengan babatan jari-jari tangannya yang berbentuk golok. Bagaikan kilat Boe Kie mengubah gerakannya. Ia membuat lingkaran dengan kedua tangannya dalam pukulan Song Hong Koan Nyie. Kali ini terlihatlah lihainya ajaran Thio Sam Hong mengenai Wan Coan Poet Toan. Begitu ia mengerahkan tenaga, tubuh Oe Boen Cek terhuyung. Dengan saling susul Boe Kie segera membuat lingkaran-lingkaran. Lingkaran di kiri, lingkaran di kanan, lingkaran besar, lingkaran rata, lingkaran berdiri, lingkaran miring... setiap lingkaran merupakan bola dunia.

Diserang begitu, Oe Boen Cek tak bisa mempertahankan diri lagi. Tubuhnya limbung, terhuyung kian kemari seperti

orang mabuk arak. Tiba-tiba dengan nekat dia menyodok dengan lima jari tangannya. Boe Kie menyambut dengan Ia Chioe (tangan awan) tangan kiri tinggi, tangan kanan lebih rendah dan dengan sekali membuat lingkaran, ia sudah menggulung lengan musuh dalam lingkaran itu. Hampir berbareng, ia mengeluarkan tenaga Kioe Yang Sin Kang. "Krek krekk...!" tulang lengan Oe Boen Cek hancur beberapa tempat.

Mengingat kekejaman musuh dan mengingat pula nasib kedua orang tuanya. Boe Kie turun tangan tanpa sungkan-sungkan. Dengan saling susul ia membuat lingkaran-lingkaran. In Chioe diikuti suara patah atau hancurnya tulang setelah lengan kanan, lengan kiri, kemudian betis kiri dan betis kanan. Sambil mengeluarkan teriakan menyayat hati, Oe Boen Cek terguling. Seumur hidup Boe Kie belum pernah begitu gusar. Kalau bukan ingin mendapatkan Hek Giok Toan Siokko, ia tentu sudah mengambil jiwa musuh besar itu.

Salah seorang pengikut Tio Beng lantas saja memburu dan mendukung jago yang roboh itu, dibawa balik ke barisan sendiri.

Si botak A Jie melompat ke luar dan tanpa menegur lagi, ia menghantam dada Boe Kie. Sebelum telapak tangan musuh tiba, Boe Kie sudah merasai tindihan tenaga yang sangat berat, maka ia buru-buru mengeluarkan pukulan Sia Hwie Sit untuk menolaknya. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, A Jie menancapkan kedua kakinya di lantai dan mengirim pukulan berantai yang disertai Lwee Kang yang sangat dahsyat. Melihat pukulan dan usia musuh, Boe Kie menduga bahwa dia adalah kakak seperguruan Oe Boen Cek. Dia kalah gesit, tapi tenaganya lebih besar daripada Oe Boen Cek.

Dengan menggunakan Kouw Koat (teori) “menempel dan menarik” dari Thay Kek Koen. Boe Kie coba mendorong, tapi tenaga dalam musuh terlalu kuat. Bukan saja ia tidak berhasil, bahkan dia sendiri kena didorong dan terhuyung beberapa kali. Tiba-tiba semangat Boe Kie terbangun, “biarlah aku melawan Lwee Kang dengan Lwee Kang,” katanya di dalam hati. “aku akan lihat Lwee Kang Siauw Lim atau Kioe Yang Sin Kang yang lebih lihai.”

Sesaat itu, telapak tangan si botak kembali menyambar. Sambil mengerahkan Kioe Yang Sin Kang, Boe Kie memapaki dengan tangannya. Itulah keras melawan keras. Dengan mengeluarkan suara nyaring, kedua tangan kebentrok dan tubuh kedua lawan sama-sama bergoyang.

Thio Sam Hong terkejut, “dengan cara itu, siapa lebih kuat siapa menang dan bertentangan dengan teori Thay Kek Koen.” Pikirnya. “kakek itu memiliki Lwee Kang luar biasa tinggi, yang jarang terlihat dalam rimba persilatan. Dalam gebrakan tadi, anak itu mungkin sudah menderita luka.”

Tapi sebelum Thio Sam Hong sempat memikirkan jalan yang baik, tangan Boe Kie dan si botak sudah beradu lagi. Kali ini si kakek bergoyang-goyang, sedang badan Boe Kie tidak bergeming. Ia berdiri tegak dengan paras muka tenang.

Sekali lagi Thio Sam Hong kaget, tapi kaget tercampur heran dan girang.

Kioe Yang Sin Kang dan Lwee Kang Siauw Lim Pay bersumber satu, kedua-duanya digubah oleh Tat Mo Kauw Coe. Bila telah mencapai tingkat tinggi, kedua ilmu itu tidak ada perbedaannya. Tapi sebagaimana diketahui, pendiri partai Kim Kong Boen, Touw Too bagian dapur mendapat ilmunya dengan jalan mencuri bukan didapat dari seorang

guru. Pukulan-pukulan yang bisa dilihat dengan mata memang mudah dicuri, tapi tenaga dalam yang harus dilatih dengan menjalankan hawa di dalam tubuh, tidak dapat dicuri dengan begitu saja. Maka itulah walaupun Gwa Kang (ilmu luar) Kim Kong Boen sangat lihai dan bersamaan dengan Gwa Kang Siau Lim Pay yang tulen Lwee Kangnya masih kalah jauh.

A Jie adalah seorang luar biasa dalam Kim Kong Boen. Ia memiliki tenaga yang sangat besar, pembawa dalam dirinya sendiri. Dengan menggunakan cara-cara sendiri, ia berlatih dan akhirnya mendapat Lwee Kang yang sangat kuat yang bahkan melampaui tenaga dalam Couw Soenya, si Touw Too bagian dapur. Selama hidupnya ia jarang menemui lawan yang bisa menyambut tiga pukulannya. Sekarang ia ketemu batunya. Untuk pertama kali ia bertemu dengan seorang lawan yang dapat menindih tenaga dalamnya. Ia kaget bercampur gusar, ia segera menarik napas dalam-dalam dan dengan kedua tangan ia menghantam Boe Kie.

Tiba-tiba Boe Kie berteriak, In Liok Siok, lihatlah! Tit Jie akan balas sakit hati Liok siok.”

Ternyata dengan diantar Yo Poet Hwi, Siauw Ciauw, dan yang lain-lain In Lie Heng yang digotong dalam sebuah tandu oleh dua orang anggota Beng Kauw sudah masuk ke dalam ruangan Sam Ceng Tian. Dilain saat jago-jago Ngo Heng Kie pun tiba saling menyusul.

Seraya berteriak begitu, Boe Kie menangkis dengan tangan kanannya, “Dak!” si botak terhuyung tiga tindak, matanya melotot dan darahnya bergolak.

“In Liok Siok!” teriak pula Boe Kie. “apakah diantara penyerang terdapat manusia gundul itu?”

“Benar! Bahkan dia yang menjadi kepala.” Jawabnya.

Sementara itu, si botak mengumpulkan tenaganya, sehingga tulang-tulangnya berkeretakan.

“Sebelum dia menyeberang, seranglah di tengah sungai!” seru Jie Thay Giam. Seruan itu berarti bahwa sebelum A Jie selesai menjalankan pernapasannya dalam mengumpulkan tenaga, Boe Kie harus menyerang lebih dahulu.

Boe Kie mengerti maksud sang paman. Iapun tahu, bahwa sesudah si botak mengumpulkan tenaga, dia bisa mengeluarkan tenaga dalam yang lebih hebat daripada tadi. “Baik!” jawabnya. Ia maju setindak, tapi tidak menyerang. Di dalam hati ia percaya penuh, bahwa Kioe Yang Sin Kang tak kalah dari Lwee Kang musuh. Semangatnya sudah terbangun dan ia bertekad untuk melayani secara ksatria, sesudah musuh selesai mengumpulkan tenaga.

Dilain detik, A Jie menghantam dengan kedua tangannya. Hebat sungguh tenaganya yang menindih bagaikan gunung roboh, Boe Kie menarik napas dalam-dalam dan Kioe Yang Sin Kang mengalir di dalam tubuhnya. Ia mengangkat kedua tangannya, satu mendorong, satu menyambut, melawan keras dengan keras pulan.

Hampir berbareng, A Jie mengeluarkan teriakan menyayat hati, badannya terbang bagai sebutir peluru, menyambar tembok dan... “brak!” tembok berlubang besar dan tubuh si botak terlempar ke luar dari lubang itu!

Semua orang tertegun, Tio Beng dan kawan-kawannya pucat, jago-jago Boe Tong dan Beng Kauw mengawasi dengan mata membelalak. Selama hidup belum pernah

mereka menyaksikan pemandangan sehebat itu.

Sekonyong-konyong dari lubang tembok masuk seorang yang menenteng A Jie, dia lalu menaruhnya di lantai. Orang itu kate, gemuk tubuhnya, lucu mukanya tapi gerak-geriknya bukan lain daripada Gan Hoan. Ciang Kie Soe Houw Touw Kie. Tulang tangan, dada, dan pundak si botak ternyata sudah remuk, terpukul tembok. Sesudah meletakkan A Jie, Gan Hoan menghampiri Boe Kie dan memberi hormat dengan membungkuk dalam. Sesudah itu, dengan gerakan menggelikan hati, ia keluar lagi dari lubang di tembok.

Sesudah si “Too Tong” merobohkan kedua jagonya. Tio Beng bercuriga dan melihat cara memberi hormatnya Gan Hoan, ia lantas saja mengenali Boe Kie. “Celaka sungguh!” ia mengeluh. “aku sungguh tak pernah menyangka bahwa si setan kecil sudah lebih dahulu berada di sini.” Sesudah menetapkan hatinya, ia berkata dengan suara lemah lembut. “mengapa kau begitu rendah? Dengan menyamar sebagai seorang Too Tong kau memanggil orang luar sebagai “Thay Soehoe, apa kau tak malu?”

Melihat dirinya sudah dikenali, Boe Kie lantas saja menjawab dengan suara lantan. “Mendiang ayahku Thio Coei San, adalah murid kelima dari Thay Soehoe, aku memang harus memanggil Thay Soehoe.” Sehabis berkata begitu, ia menghampir Thio Sam Hong dan berlutut. “anak Thio Boe Kie memberi hormat pada Thay Soehoe dan Sam SoePeh,” katanya dengan suara gemetar. “Karena keadaan anak tidak lebih dahulu memperkenalkan diri, untuk kekurang ajaran itu, anak memohon Thay Soehoe dan Sam SoePeh sudi mengampuni.”

Perasaan Thio Sam Hong dan Jie Thay Giam tak

mungkin dilukiskan dengan kalam. Girang, kaget, heran, sedih, dan terharu mengaduk dalam dada mereka. Untuk beberapa saat kedua orang tua itu tak dapat mengeluarkan sepetah kata. Perlahan-lahan air mata turun dari mata mereka. Mimpi pun mereka tak pernah mimpi, bahwa pemuda yang telah merobohkan kedua jago Kim Kong Boen adalah si anak kurus kering, dia yang telah menghadapi kebinasaan.

Sesudah lampiaskan perasaannya dengan air mata, Thio Sam Hong berbangkit dan membangunkan cucu muridnya. "Anak... kau tidak mati." Katanya dengan suara parau, "Ah... Coei San mempunyai turunan..." ia berhenti sejenak dan tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak. Ia menengok kepada In Thian Ceng dan berteriak, "In Heng! Aku memberi selamat, bahwa kau mempunyai seorang cucu yang sangat baik."

<http://kangzusi.com>

"Thio Cinjin," jawabnya seraya tertawa lebar, "akupun memberi selamat, bahwa kau mempunyai seorang cucu murid yang begitu baik."

"Tua bangka bangsat!" caci Tio Beng. "Cucu baik!... cucu murid baik... A Toa, coba jajal ilmu pedangnya!"

"Baik!" jawab kakek bermuka sial itu. Ia menghunus Ie Thian Kiam yang mengeluarkan sinar menyilaukan mata.

"Pedang itu adalah milik Go Bie Pay," kata Boe Kie. "Mengapa sekarang berada dalam tanganmu?"

"Setan kecil, tau apa kau?" bentak si nona. "Si tua bangka Biat Coat telah mencuri Ie Thian Kiam dari rumahku. Sekarang pedang itu pulang kepada majikannya yang lama. Ada hubungan apa antara Ie Thian Kiam dan Go Bie Pay?"

Boe Kie yang tidak mengenal sejarah pedang mustika itu, tidak dapat membuka mulut lagi. “Tio Kouw Nio, berikanlah Hek Giok Toan Siok kepadaku,” katanya dengan menyimpang, “sesudah Sam Soepeh dan Liok Soesiok sembuh, kita boleh bikin habis permusuhan ini.”

“Bikin habis permusuhan ini?” menegas si nona dengan suara dingin. “Bagus! Apa kau tahu dimana adanya Kong Boen Kong Tie, Song Wan Kiauw dan yang lain-lain?”

Boe Kie menggelengkan kepala, “Tak tahu.” Jawabnya. “Bolehkah Tio Kouw Nio memberi keterangan?”

“Perlu apa aku beritahu kau?” jawabnya. “Jika aku tidak mencincang padamu sampai menjadi berlaksa potong, tak dapat aku melampiaskan rasa penasaran untuk segala hinaan dalam penjara besi di Lek Lioe Chung.” Sehabis berkata begitu, paras si nona bersemu dadu.

Mendengar perkataan hinaan dalam penjara besi di Lek Lioe Chung, paras muka Boe Kie pun lantas berubah merah. Pada hari itu, untuk menolong jiwa para pemimpin Boe Kie, karena terpaksa ia sudah mengitik telapak kaki Tio Beng. Ia sama sekali tidak berniat untuk menghina seorang wanita, tapi biar bagaimanapun jua perbuatan itu sangat melanggar kesopanan. Ia tidak pernah memberitahukan kejadian itu kepada siapapun jua dan kalau sampai diketahui orang, ia malu besar. Sebab tidak bisa membela diri di hadapan orang banyak, ia hanya berkata, “Tio Kouw Nio, bilanglah terus terang, kau suka menyerahkan Hek Giok Toan Siokko atau tidak?”

Biji mata Tio Beng bermain dan ia berkata sambil tersenyum, “boleh kau bisa segera mendapatkan Hek Giok Toan Siokko apabila kau meluluskan permintaanku.”

“Permintaan apa?”

“Sekarang belum dapat dipikir olehku.”

“Kau tentu bakal mengajukan permintaan yang gila-gila. Apakah aku harus meluluskan juga manakala kau minta membunuh diri sendiri atau mengubah badan menjadi babi dan anjing.”

“Aku pasti tak akan minta kau membunuh diri atau minta kau menjadi babi dan anjing, hihhi... andaikata kau mau, kaupun tak akan bisa melakukan itu.”

“Sebutlah sekarang, apabila permintaanmu tidak melanggar kesatriaan dalam rimba persilatan dan bisa dilakukan olehku, aku akan meluluskannya.”

Baru saja Tio Beng mau bicara lagi, tiba-tiba ia melihat sekuntum kembang mutiara pada kundai Siauw Ciauw dan kembang itu adalah miliknya sendiri yang dihadiahkan kepada Boe Kie. Tiba-tiba saja darahnya meluap. Sambil menggigit gigi, ia berpaling kepada A Toa dan berkata, “Putuskan kedua lengan bocah she Thio itu!”

“Baik,” jawabnya. Ia maju setindak menghunus Ie Thian Kiam dan berkata,

“Thio Kauw Coe, Coe jin memerintahkan aku memutuskan kedua lenganmu.”

Alis Boe Kie berkerut. Ie Thian Kiam tajam luar biasa, tidak bisa dilawan dengan senjata apapun jua. Jalan satu-satunya ialah coba merampas pedang mustika itu dengan tangan kosong dengan menggunakan ilmu Kian Koen Tay Lo Ie. Tapi kalau musuh memiliki ilmu yang tinggi, sekali kurang hati-hati, sekali tergores, ia bisa celaka. Maka itulah ia jadi agak bingung dan tak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Sekonyong-konyong Thio Sam Hong memanggil, “Boe Kie, kau sudah paham Thay Kek Koen. Disamping ilmu

pukulan itu, akupun mengubah Thay Kek Kiam (Ilmu Pedang Thay Kek) “Mari! Aku akan mengajar ilmu pedang itu kepadamu supaya kau bisa melayani Sie coe itu.”

“Terima kasih Thay Soe Hoe,” kata Boe Kie. Ia berpaling kepada A Toa dan berkata pula, “cianpwee, aku tidak paham ilmu pedang, sesudah Soehoe memberi pelajaran barulah aku melayani cianpwee.”

Biarpun ia mempunyai pedang mustika, tapi sudah melihat kelihaiian Boe Kie, A Toa masih merasa keder. Sekarang ia girang, ilmu pedang adalah serupa ilmu yang sangat sulit. Untuk mempergunakannya secara lancer, orang harus berlatih sepuluh dan dua puluh tahun. Begitu belajar, begitu mempergunakannya adalah hal yang tak mungkin. Maka itu, ia lantas saja manggutkan kepala dan berkata: “baiklah, aku menunggu di sini. Apa dua jam cukup?”

“Aku akan menurunkan pelajaran di sini,” kata Thio Sam Hong. “Tak usah dua jam setengah jam sudah lebih dari cukup.”

Kecuali Boe Kie, semua orang kaget. Mereka hampir tak percaya kuping sendiri. Andaikata benar Thay Kek Kiam Hoat pandai luar biasa, tetapi dengan mengajar di hadapan orang banyak dan musuh bisa menyaksikannya, rahasia pukulan-pukulan lihai tidak dapat dipertahankan lagi.

“Baiklah,” kata A Toa. “Kalau begitu, sebaiknya aku keluar dari ruangan ini.”

“Tak usah,” kata Thio Sam Hong.

“Ilmu pedangku gubahan baru. Aku sendiri tak tahu apa dapat digunakan atau tidak. Tuan boleh turut menyaksikan dan kuminta tuan suka memberi petunjuk pada bagian-bagian yang kurang sempurna.”

Sesaat itu, Yo Siau w mendadak ingat sesuatu, “Ah!” teriaknya, “Sekarang aku ingat, tuan adalah Giok Bin Sin Kiam tiang loo yang berkedudukan tinggi dalam Kay Pang! Mengapa tuan rela menjadi budaknya orang?” (Giok Bin Sin Kiam Sim – Malaikat pedang yang mukanya seperti batu pualam, tiang loo – tetua Kay Pang partai pengemis. Dalam Rajawali Sakti dan Pasangan Pendekar, Kay Pang dipimpin oleh Kioe Cie Sin Kay Ang Cit Kong)

Mendengar itu, jago-jago Beng Kauw terkesiap, “Bukankah kau sudah mati?” kata Cioe Tian. “Bagaimana..... bagaimana kau bisa hidup lagi?”

A Toa menghela napas. “Aku manusia sisa mati.” Katanya sambil menundukkan kepala. “Apa yang sudah lampau perlu apa disebutkan lagi? Telah lama aku sudah bukan tiang loo dari Kay Pang.”

Orang-orang yang lebih tua mengetahui, bahwa Giok Bin Sin Kiam Phoei Tong Peng dahulu menjadi kepala dari keempat tetua partai pengemis. Kelihaiannya dalam ilmu pedang telah menggetarkan dunia kang ouw dan disamping itu, ia pun terkenal sebagai pria yang sangat tampan, sepanjang warta, pada belasan tahun berselang, ia telah meninggal dunia karena sakit. Tentu saja munculnya di Sam Ceng tian sangat mengejutkan, lebih-lebih sebab mukanya berubah dan sekarang ia menjadi kaki tangan Tio Beng.

“aku merasa sangat girang, bahwa Thay Kek Kiam Hoat akan mendapat pelajaran dari Giok Bin Sin Kiam,” kata Thio Sam Hong. “Boe Kie, apa kau mempunyai pedang?”

Siau w Ciauw segera menghampiri dan menyerahkan Ie Thian Kiam kayu yang diambil dari Lek Lio Chung. Thio Sam Hong menyambut pedang itu dan berkata sambil tersenyum: “pedang kayu? Apa kau kira aku akan menulis

jimat atau mengusir hawa jahat?” Ia berbangkit dan memegang senjata itu di tangan kiri, perlahan-lahan ia membuat lingkaran. Ia mulai bersilat dengan gerakan sangat lambat – San Hoan To Goat, toa Kwie Chee Yan Coe Tiauw Coei, Co Lan Sauw, Yoe Lan Siauw dan sebagainya. Boe Kie mengawasi dengan mata tidak berkesiap tapi yang diperhatikannya bukan jurus pedang, hanya jiwa ilmu pedang itu bersambung-sambung.

Sesudah Thio Sam Hong selesai bersilat, tak seorangpun yang menepuk tangan. Mereka semua merasa heran. Apakah ilmu pedang itu yang lambat gerakannya dan tak menunjukkan keluar biasanya apapun jua dapat digunakan untuk melawan Giok Bin Sin Kiam? Tapi ada juga yang memikirkan lain. Mereka menduga, bahwa Thio Sam Hong sudah sengaja memperlambat gerak-geriknya, supaya dilihat oleh cucu muridnya.

“Anak apa kau sudah lihat terang?” tanya Thio Sam Hong.

“Cukup terang,” jawab Boe Kie.

“Kau ingat semua?”

“Sudah lupa sebagian.”

“Bagus, aku banyak membikin susah kepadamu. Sekarang kau harus memikirkan sendiri.”

Alis Boe Kie berkerut, suatu tanda ia sedang mengasah otak.

Beberapa saat kemudian, Thio Sam Hong bertanya lagi, “Bagaimana sekarang?”

“Sudah lupa sebagian besar.” Jawabnya.

“Celaka!” teriak Cioe Tian. “Makin lama makin banyak yang dilupakan. Thio cinjin, ilmu pedangmu sangat sulit tak

dapat orang mengangkatnya dengan hanya sekali lihat, coba sekali lagi.”

Thio Sam Hong tertawa, “Baiklah, aku akan bersilat sekali lagi.” Katanya. Seperti tadi ia bersilat pula dengan gerakan perlahan. Sesudah beberapa jurus, semua penonton jadi makin heran sebab jurus-jurus yang diperlihatkan kali ini berbeda dengan jurus-jurus yang tadi.

“Gila! Betul-betul gila!” Teriak Cioe Tian.

Tapi guru besar itu tak meladeni si sembrono. Ia hanya senyum. “Anak,” katanya kepada Boe Kie. “Bagaimana sekarang?”

“Masih ada tiga jurus yang belum terlupa.”

Thio Sam Hong balik kursinya, sedang Boe Kie jalan terputar di ruangan itu. Tiba-tiba ia mengangkat kepala dan dengan paras muka berseri-seri, ia berseru, “sekarang anak lupa semuanya! Lupa seluruhnya.”

“Bagus!” kata sang Thay Soehoe. “Sekarang kau boleh minta petunjuk Giok Bin Sin Kiam.” Seraya berkata begitu, ia menyerahkan pedang kayu yang dipegangnya kepada Boe Kie.

Boe Kie seraya menghampiri Phoei Tong Peng dan berkata seraya membungkuk. Phoei Cian Pwee, silahkan.”

Cioe Tian menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Hatinya penuh kekuatiran.

Bagaikan seekor kera, Phoei Tong Peng melompat dan sambil berkata, “Maaf” ia menikam. Sinar hijau berkelebat disertai dengan suara “Srrt” hal ini membuktikan, bahwa ia memiliki Lwee Kang yang sangat kuat, sedikitnya tak kalah dengan A Jie.

Semua orang terkejut. Dengan Lwee Kang yang sehebat

itu, jangankan ia menggunakan pedang mustika, sedang pedang biasapun sudah sukar dilawan. Meskipun ia sudah tidak memiliki Giok Bin (muka tampan seperti batu pualam), tapi julukan Sin Kiam (pedang malaikat) sungguh bukan nama kosong.

Melihat serangan hebat itu, cepat Boe Kie membuat setengah lingkaran, menempelkan badan pedang kayu di badan Ie Thian Kiam, mengirim Lwee Kang, dan... Ie Thian Kiam tertekan ke bawah.

“Bagus!” puji Phoei Tong Peng seraya membalik pedangnya dan menusuk pundak lawan. Boe Kie memutar senjata dan kedua lawan sama-sama melompat mundur. Ie Thian Kiam tergetar dan mengeluarkan suara “unggg” yang sangat nyaring.

Kedua pedang itu berbeda bagaikan langit dan bumi. Yang satu bersenjata mustika, yang lain hanya kayu belaka. Akan tetapi, karena bentrokan terjadi pada badan pedang, maka yang tajam tidak dapat berbuat banyak terhadap yang tumpul. Dengan memukul badan pedang maka boleh dikatakan Boe Kie sudah berhasil menangkap jiwa Thay Kek Kiam Hoat.

Tadi waktu memberikan pelajaran yang diturunkan Thio Sam Hong ialah “jiwa” atau “intisari” dari Thay Kek Kiam Hoat, tapi bukan “justru” ilmu pedang itu. Maka itulah, sesudah Boe Kie bisa menyelami intisari daripada ilmu pedang itu dan bisa menggunakan secara bebas, wajar dengan segala perubahan-perubahannya yang bermacam-macam. Dalam otak masih teringat sejuru dua dari apa yang dilihatnya, maka kelancaran itu akan terganggu. In Thian Ceng dan Yo Siauw mengerti prinsip tersebut, tapi Cioe Tian yang ilmunya masih agak cetek, sudah jadi kebingungan.

Suara bentrokan senjata makin lama makin gencar. Dengan jurus-jurus luar biasa, dengan Lwee Kang yang dahsyat dan dengan senjata mustika. Phoei Tong Peng mengirim serangan-serangan berantai bagaikan hujan dan angin. Sinar hijau berkelebat-kelebat tak ada hentinya dan hawa dalam Sam Ceng Tian berubah dingin. Boe Kie melayani dengan hati-hati dan tenang. Dalam membela diri atau balas menyerang, pedang kayunya membuat lingkaran-lingkaran, lingkaran besar, dan kecil. Lingkara itu seolah-olah benang sutra yang berputar-putar dan untuk menggulung Ie Thian Kiam. Makin lama jumlah benang sutera jadi makin banyak. Sesudah bertempur dua ratus jurus lebih, kelincahan Ie Thian Kiam mulai berkurang. Phoei Tong Peng merasa, bahwa berat pedang selalu bertambah, dari lima menjadi enam kati, tujuh, delapan,... sepuluh... dua puluh...

Si kakek sekarang bangun, ia mengeluarkan keringat dingin. Tiga ratus jurus sudah lewat. Tapi ia belum juga bisa merampas pedang lawan yang terbuat dari pada kayu. Itulah kejadian yang belum pernah dialami. Pihak lawan seperti juga melepaskan jala raksasa yang makin lama jadi makin kecil. Berulang kali Phoei Tong Peng menukar ilmu pedang, tapi itu tetap tidak dapat kemajuan. Terus menerus Boe Kie membuat lingkaran-lingkaran di antara penonton, kecuali Thio Sam Hong seorang, tak satupun yang bisa melihat tegas apa dia sedang menyerang atau membela diri. Pada hakikatnya Thay Kek Kiam Hoat hanya terdiri daripada lingkaran-lingkaran besar, kecil, miring, berdiri rata dan sebagainya, sehingga jika orang ingin berbicara tentang "jurus" ilmu pedang itu hanya terdiri dari satu jurus lingkaran. Tapi dalam jurus tunggal itu terdapat perubahan-perubahan yang tiada habisnya.

Sekonyong-konyong Phoei Tong Peng membentak keras,

kumis atau alisnya berdiri dan Ie Thian Kiam menyambar dada Boe Kie. Itulah serangan yang disertai dengan seantero tenaga dalam. Boe Kie membalik senjata dan coba menangkis. Mendadak si kakek memutar sedikit pergelangan tangannya merampas dari samping. “Kres” pedang kayu itu putus enam dim dan Ie Thian Kiam meluncur terus ke dada Boe Kie.

Boe Kie terkesiap. Tapi dalam bahaya, ia tidak jadi bingung. Secepat kilat, telunjuk dan jari tengah tangan kirinya menjepit badan Ie Thian Kiam sedang tangan kanannya membabat lengan kanan musuh dengan pedang bunting. Biarpun kayu, tapi ia sebab membacok dengan tenaga Kioe Yang Sin Kang sampai hati untuk menyerang pula dan merampas pedang mustika itu.

Dengan tangan kiri mencekal Ie Thian Kiam Boe Kie seperti juga jepitan besi. Dalam keadaan begitu, jalan satu-satunya untuk menyelamatkan lengan kanannya dari bacokan ialah melepaskan Ie Thian Kiam dan melompat mundur. “lepas!” bentak Boe Kie sambil menggigit gigi dengan nekat si kakek yang bandel membetot lagi. “Kres!” lengan itu terbabat putus dan terus meluncur jatuh!

Phoei Tong Peng lebih suka mengorbankan lengan daripada kehilangan pedang.

Sebelum lengan yang jatuh itu menyentuh lantai, tangan kiri si kakek menjambrenya dan mengambil pedang Ie Thian Kiam yang masih terus dicengkram dengan jari-jari tangan dari lengan yang putus itu.

Melihat kegagahan orang tua itu, Boe Kie kaget bercampur kagum dan ia tak sampai hati untuk menyerang pula dan merampas pedang mustika itu. Phoei Tong Peng menghampir Tio Beng dan seraya berkata membungkuk, “Coe Jin, Siauw Jin tak punya kemampuan dan rela

menerima hukuman.”

“Aku suruh kau putuskan kedua tangan bocah itu.” Katanya dengan suara dingin.

Muka si kakek yang sudah pucat jadi lebih pucat lagi. “Baiklah.” Katanya. Tangan kirinya mengayun Ie Thian Kiam yang dengan sekali berkelebat sudah memutuskan lengan kiri si kakek.

Dengan serentak semua orang mengeluarkan seruan tertahan.

Boe Kie gusar tak kepalang. Sambil menuding, ia membentak, “Tio Kouw Nio! Sungguh kejam kau! Phoei Sian Seng telah berbuat apa yang dia bisa. Tapi kau masih tak bisa memaafkannya.”

“Kau, bukan aku yang memutuskan tangannya.” Kata si nona dengan suara dingin. “Apa kau atau aku yang kejam?”

Boe Kie jadi kalap, “Kau.... Kau...” teriaknya. Ia tidak bisa mendapatkan kata-kata yang tepat untuk melampiaskan kemarahannya.

Tapi Tio Beng tenang-tenang saja. “Budakku, tak perlu kau campur urusan orang lain,” ia menengok kepada Thio Sam Hong dan berkata pula. “hari ini, dengan memandang muka Thio Kauw Coe, aku memberi ampun kepada Boe Tong Pay,” ia mengibaskan tangan kirinya dan membentak. “Berangkat!” beberapa orang sebahawannya segera mendukung Phoei Tong Peng, A Jie, dan Oe Boen Cek dan kemudian beramai-ramai keluar dari Sam Tian Ceng.

“Tahan!” teriak Boe Kie “sebelum kamu tinggalkan Hek Giok Toan Siokko, jangan harap kamu bisa berlalu dari Boe Tong San!” dengan sekali melompat, tangannya menjambret Tio Beng. Tapi sebelum tangan itu menyentuh si nona, tiba-tiba ia merasa kesiuran angin yang menyambar

dari kiri ke kanan. Kedua serangan itu tidak ada suaranya. Tahu-tahu sudah tiba di hadapannya. Ia terkesiap, deggan kecepatan luar biasa ia membalik kedua tangannya dengan tangan kanan menyambut serangan yang datang dari sebelah kanan, tangan kiri menangkis pukulan yang menyambar dari sebelah kir. Begitu kedua tangannya kebentrok dengan tangan musuh, ia merasa tekanan Lwee Kang yang sangat kuat dan lebih hebat lagi, Lwee Kang itu dingin luar biasa. Tiba-tiba ia terkejut, hawa dingin itu sudah dikenalnya. Aha! Hian Beng Sin Ciang yang dahulu hampir-hampir mengambil jiwanya!

Dalam kagetnya, Boe Kie segera mengerahkan Kioe Yang Sin Kang. Hampir berbareng, iga kiri dan kanannya ditepuk orang sehingga ia terhuyung beberapa tindak. Yang menepuknya adalah dua kakek yang bertubuh kurus jangkung. Selagi sebelah tangan mereka kebentrok dengan kedua tangan Boe Kie, sebelah tangan yang lainnya tanpa mengeluarkan suara sudah menyambar ke iga pemuda itu.

Seraya membentak keras, Yo Siau dan Wie It Siau melompat dan menyerang kakek itu. “Plak, plak!” kedua jago Beng Kauw itu juga terhuyung beberapa tindak, dada mereka menyesak dan hawa dingin meresap sampai ke tulang.

“Nama Beng Kauw sungguh besar, tapi kepandaiannya hanya sebegitu!” kata si kakek di sebelah kanan. Sehabis berkata begitu, dengan kawannya, ia melindungi Tio Beng keluar dari Sam Ceng Tian.

Sebab kuatir akan keselamatan Kauw Coe mereka, orang-orang Beng Kuaw tidak mengubar dan mereka lalu mengerumuni Boe Kie yang duduk di lantai dengan dipeluk oleh In Thian Ceng.

Semua orang kelihatan bingung. Sambil tersenyum, Boe

Kie menggoyang-goyangkan tangannya supaya orang jangan berkuatir. Perlahan-lahan ia mengerahkan Kioe Yang Sin Kang untuk mengeluarkan racun dingin itu dari dalam tubuhnya. Selagi hawa dingin itu terdesak ke luar, beberapa orang yang Lwee Kangnya agak cetek, bergemetaran badannya. Tapi karena mencintai pemimpin mereka, tak seorangpun meninggalkan Boe Kie.

Beberapa saat kemudian, Boe Kie berkata, “Gwa kong dan saudara-saudara sekalian. Keadaanku tak apa-apa. Harap kalian jangan kuatir.”

Mendengar Kauw Coe mereka bicara, semua orang merasa girang dan lantas mengundurkan diri. Sementara itu, kelihatanlah di atas kepala Boe Kie terus menerus keluar semacam asap berwarna putih, sebagai tanda bahwa pemuda itu sedang mengerahkan Lwee Kang yang dahsyat.

Beberapa saat kemudian, ia membuka baju dan pada kedua iganya terlihat tapak tangan dengan warna kehitam-hitaman. Berkat khasiat Kioe Yang Sin Kang, warna hitam itu perlahan-lahan berubah menjadi ungu, dari ungu menjadi abu-abu yang akhirnya menghilang. Demikianlah, dalam waktu kira-kira setengah jam Boe Kie sudah berhasil mengusir seantero racun hitam Hian Beng Sin Ciang. Ia terbangkit dan berkata sambil tertawa, “Biarpun mesti menghadapi bahaya, kita sekarang sudah mengenal muka musuh.”

Yo Siauw dan Wie It Siauw pun tidak terluput dari racun dingin. Tapi sebab pada waktu menangkis, mereka mengeluarkan seluruh Lwee Kang, maka racun itu hanya masuk sampai di pergelangan tangan dan tidak menembus ke isi perut. Maka itu, sesudah mereka bersemedi dan mengerahkan tenaga dalam beberapa lama, merekapun berhasil mengusir racun tersebut.

Beberapa saat kemudian, Gouw Kin Co, Ciang Kie Soe Swie Kim Kie, melaporkan bahwa semua musuh sudah turun gunung.

Jie Thay Giam lantas saja memerintahkan Tie Kek Toojin menyediakan makanan untuk menjamu para anggota Beng Kauw. Selagi makan minum, Boe Kie menceritakan kepada Thay SoeHoe dan Sam SoePehnya segala sesuatu yang terjadi atas dirinya semenjak mereka berpisah. Mendengar penuturan yang luar biasa itu, semua orang merasa kagum dan heran.

"Tahun itu, di ruangan ini juga aku telah beradu tangan dengan si kakek yang memiliki Hian Beng Sin Ciang itu," kata Thio Sam Hong. Pada waktu itu, ia menyamar sebagai perwira tentara mongol. Sampai sekarang, aku masih belum tahu dengan kakek yang mana aku beradu tangan. Kalau dipikir-pikir, aku harus merasa malu, karena sampai hari ini aku masih belum mampu meraba asal-usul kedua orang itu.

"Kitapun masih belum tahu siapa adanya wanita She Tio itu," menyambung Yo Siau. "Dia pasti mempunyai orang-orang Seperti Hian Beng Jie Loo (dua kakek yang memiliki Hian Beng Sin Ciang) menakluk di bawah perintahnya."

"Kita sekarang menghadapi dua tugas yang harus segera diselesaikan," kata Boe Kie. "Pertama kita harus merampas Hek Goan Toan Siokko untuk mengobati luka Jie Sam SoePeh dan In Liok Siok. Kedua, kita harus segera menyelidiki dimana adanya Song Toa Peh dan yang lain-lain. Untuk menunaikan kedua tugas ini, kita harus mencari si wanita she Tio."

Jie Thay Giam tertawa getir, "Aku sudah bercacad selama kurang lebih dua puluh tahun, sehingga biarpun Hek Goan Toan Siokko bisa dirampas, kurasa cacad ini tak

mungkin disembuhkan lagi.” Katanya. “Perhatian kita sekarang harus ditujukan kepada Toako, Liok Tee dan yang lain-lain.

“Kita harus bertindak cepat,” kata Boe Kie pula. “Kuminta Yo Co Soe, Wie Hok Ong, dan Swee Poet Tek Tay Soe mengikut aku turun gunung untuk mengejar musuh. Dengan berpacaran, kelima Ciang Kie Hoe Soe (wakil pemimpin) dari lima bendera harus pergi ke Go Bie, Hwa San, Koen Loen, Khong Tong, dan Siauw Lim Sie di Hok Kian untuk mengadakan hubungan berbagai partai dan mengadakan penyelidikan. Gwa Kong dan Koe Koe (Paman, In Ya Eng) pulang ke Kang Lim untuk mempersiapkan seluruh pasukan Peh Bie Kie. Tiat Koan Too Tiang dan Cioe Sian Seng, Pheng Thay Soe dan Ciang Kie Soe dari Ngo Heng Kie untuk sementara waktu berdiam di Boe Tong Pay guna memantu Thay Soehoe Thio Cin Jin.”

Demikianlah, dengan sikap wajar ia mengeluarkan perintah. Sedang In Thian Ceng, Yo Siauw, Wie It Siauw dan yang lain-lain menerimanya sambil membungkuk. Melihat begitu, bukan main girangnya Thio Sam Hong. Semula guru besar itu masih bersangsi, apakah cucu muridnya yang masih baru begitu muda bisa menguasai jago-jago Beng Kuaw. Sekarang dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan bahwa In Thian Ceng dan yang lain-lain benar-benar mengakui Boe Kie sebagai pemimpin mereka yang mempunyai kekuasaan mutlak. “Kepandaiannya yang tinggi dan otaknya yang cerdas biarpun harus dikagumi di matak tidaklah berharga terlalu besar.” Kata Thio Sam Hong di dalam hati. “Tapi bahwa ia berhasil menaklukkan memedi-memedi Beng Kuaw dan Peh Bie Kie, hingga mereka sekarang balik ke jalanan lurus sungguh-sungguh satu kejadian yang menakjubkan. Ha!... Coei San ada

turunannya... “memikir begitu, kedua mata guru besar itu mengembang air.

Boe Kie berempat cepat-cepat makan dan sesudah makan, mereka segera meminta diri dari Thio Sam Hong dan segera turun gunung untuk mengejar Tio Beng. In Thian Ceng dan para pemimpin Beng Kauw. menghantar sampai di kaki gunung. Poet Hwi yang rupanya berat untuk segera berpisah dengan ayahnya mengikuti terus dan sesudah melalui lagi kira-kira satu li, Yo Siau w berkata, “Poet Hwi, kau balicklah, rawatlah In Liok Siok sebaik-baiknya.”

“Baiklah,” jawab si nona, mengawasi Boe Kie dan tiba-tiba paras mukanya berubah merah. “Boe Kie Koko,” katanya dengan suara perlahan. “aku ingin bicara sepatah dua patah dengan kau.”

Yo Siau w, Wie It Siau w, dan Swee Poet Tek tertawa dalam hati. Kedua orang muda itu sahabat lama dan dalam menghadapi perpisahan mereka mungkin ingin mengatakan sesuatu yang tak boleh didengar orang lain. Memikir begitu, mereka segera mempercepat tindakan dan meninggalkan Boe Kie dan Poet Hwi.

Sesudah kedua orang tua itu pergi jauh, sambil menarik tangan Boe Kie, si nona berkata, “Boe Kie koko, kemari,” mereka menghadapi sebuah batu besar dan lalu berduduk di atasnya.

Jantung itu memukul keras. “aku dan dia pernah sama-sama melewati banyak bahaya besar. Perhubungan antara aku dan dia bukan perhubungan biasa.” Katanya di dalam hati. “Tapi sesudah perpisahan lama dan bertemu lagi sikapnya agak dingin, acuh tak acuh. Apakah yang dia sekarang mau sampaikan kepadaku?”

Sebelum bicara, paras muka si nona sudah berubah

merah dan ia menundukkan kepala. Lama juga ia berdiam bagaikan patung. Akhirnya ia mendongak dan berkata, “Boe Kie koko, pada waktu ibu mau menutup mata, bukankah ia telah meminta supaya kau melihat-lihat aku?”

“Benar,” jawabnya.

“Dengan melalui perjalanan berlaksa li, dari Tepi Hwai Ho sampai ke See Hek, kau telah berhasil menyerahkan aku kepada ayah. Dalam perjalanan itu, berulang kali kau mengalami penderitaan hebat dan menghadapi bahaya-bahaya besar. Budi yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata belaka. Sebegitu jauh aku hanya mengingat di dalam hati dan tidak pernah menyebutkannya di hadapanmu.”

“Itu semua tak ada harga untuk disebutkan lagi,” kata Boe Kie. “apabila aku tidak mengawani kau ke See Hek, aku tentu tidak mengalami kejadian-kejadian yang sangat kebetulan dan di waktu ini aku pasti sudah tidak berada di alam dunia.”

“Tidak! Boe Kie koko, kau tak boleh mengatakan begitu,” kata si nona sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Kau seorang yang sangat mulia, dengan “restu Tuhan” segala bahaya akan berubah menjadi keselamatan. Boe Kie koko, sedari kecil aku sudah ditinggalkan ibu, ayah adalah seorang yang paling dekat denganku, tapi aku tidak bisa mengatakan kepadanya apa yang aku ingin katakan sekarang. Kau adalah Kauw Coe kami, akan tetapi, di dalam hati aku masih tetap memandang kau sebagai kakak kandungku. Hari itu, ketika kau datang di Kong Beng Teng dalam keadaan sehat, bukan main rasa girangku. Akan tetapi, aku merasa malu hati untuk menyatakan perasaan itu. Boe Kie koko, kau tidak gusar, bukan?”

“Tidak! Tentu saja aku tidak gusar,” jawabnya.

Si nona menundukkan kepala dan berkata pula. “Terima

kasih, kau sungguh mulia, Boe Kie koko, aku telah memperlakukan Siauw Ciauw secara kejam dan mungkin sekali kau mendongkol terhadap perlakuan itu. Hal itu terjadi karena aku selalu tidak dapat melupakan kebinasaan ibu yang sangat mengenaskan sehingga terhadap orang jahat, aku tidak main kasihan lagi. Belakangan sesudah melihat perlakuanmu terhadap Siauw Ciauw, aku tidak membencinya lagi.”

Boe Kie tersenyum, “Siauw Ciauw beradat aneh, tapi kurasa dia bukan seorang jahat,” katanya.

Ketika itu matahari sudah mulai menyelam ke barat dan musim rontok yang dingin mulai turun. Untuk beberapa saat mereka tidak berkata-kata. Tiba-tiba paras muka si nona berubah lagi, kulitnya yang putih bersemu dadu, kedua matanya mengeluarkan sinar kecintaan, sedang sikapnya seperti orang kemalu-maluan. “Boe Kie koko,” katanya dengan suara hampir tidak kedengaran, bukankah ayah dan ibu berdosa terhadap In... Liok Siok?”

“Ah! Kejadian yang sudah lampau, tak perlu disebut-sebut lagi,” kata Boe Kie.

“Tidak!” bantah si nona. “Bagi orang lain, kejadian itu memang kejadian yang sudah lama. Aku sendiri sekarang sudah berusia tujuh belas tahun. Tapi bagi In Liok Siok kejadian itu bkan kejadian lama. Ia masih tidak bisa melupakan ibu. Waktu ia terluka berat dan berada dalam keadaan setengah sadar, sering-sering ia mencekal tanganku dan berkata Siauw Hoe! Siauw Hoe! Jangan tinggalkan aku, aku sudah menjadi manusia bercacat. Tapi aku memohon jangan tinggalkan aku..... jangan tinggalkan aku,” ia bicara dengan suara parau dan kemudian air matanya mengalir turun di kedua pipinya.”

“Liok Siok mengatakan begitu, sebab ia berada dalam

keadaan lupa ingat,” kata Boe Kie dengan suara membujuk. “Kau tidak boleh menerima perkataan itu secara sungguh.”

Poet Hwi menggelengkan kepala. “Kau salah,” bantahnya. “Bukan begitu kau tidak tahu, tapi aku tahu. Belakangan sesudah tersadar, ia mengawasi aku dengan sorot mata dan sikap yang tidak berbeda. Ia mau minta supaya aku kan dia, tapi ia merasa berat untuk membuka mulut.”

Boe Kie menghela napas. Ia mengenal baik adat paman itu. Walaupun ilmu silatnya sangat tinggi, pada hakekatnya In Lie Heng berperasaan sangat halus. Dahulu waktu masih kecil, Boe Kie sering menyaksikan cara bagaimana paman itu mengucurkan air mata untuk urusan-urusan kecil. Kebinasaan Siauw Hoe merupakan pukulan sangat hebat. Maka tidaklah heran meskipun sudah bercacat, Lie Heng masih tidak bisa melupakan tunangannya itu.

Sesudah termangu beberapa lama, Boe Kie berkata dengan suara serak. “Ya kita tidak bisa berbuat banyak untuk menghibur hatinya. Jalan satu-satunya aku harus berusaha sekeras-kerasnya untuk merampas Hek Goan Toan Siokko guna mengobati Liok Siok san Sam Soepeh.”

“Makin lama melihat sikap In Liok Siok, hatiku merasa kasihan.” Kata pula Poet Hwi. “Aku tidak dapat menghilangkan perasaan bahwa selama orang itu termasuk ayah dan ibu telah melakukan perbuatan yang tidak pantas terhadapnya. Boe Kie koko... “ ia terdiam sejenak kemudian meneruskan perkataannya dengan suara hampir tak kedengaran, “aku... aku sudah berjanji dengan In Liok Siok, bahwa aku tak peduli ia sembuh atau tak sembuh, aku akan mengawannya seumur hidup dan tidak akan berpisah lagi selama-lamanya!” sehabis berkata begitu, air mata mengucur deras, akan tetapi paras mukanya berubah terang. Itulah paras dari seorang yang dihindari rasa malu

bercampur bangga.

Boe Kie terkejut. Ia tak pernah mimpi, bahwa Poet Hwi rela mengabdikan kepada In Lie Heng seumur hidup. Untuk beberapa saat, dia mengawasi si nona dengan mata membelalak dan kemudian berkata dengan suara terputus-putus, “kau!..... kau..... “

“Secara tegas aku sudah berjanji dengannya, bahwa dalam penitisan ini, aku akan mengikutinya selamanya,” berkata pula Poet Hwi dengan suara yang tetap. “Walaupun seumur hidup ia bercacat, maka seumur hidup aku akan mendampinginya, melayaninya dan coba menghiburnya.”

Boe Kie menghela napas dan sambil mengawasi si nona dengan alis berkerut, ia berkata, “tapi kau..... “

“Janjiku tak diberikan kepadanya secara tergesa-gesa,” memutuskan Poet Hwi. “Di sepanjang jalan, aku merenungkan soal itu masak-masak. Bukan saja itu tidak berpisah denganku, akupun tak bisa berpisah dengannya. Kalau lukanya tak sembuh, aku tidak bisa hidup lebih lama di dalam dunia. Saban kali aku mendampinginya, ia selalu mengawasiku dengan sorot mata yang tak dapat dilukiskan pada saat itu. Boe Kie, dahulu, waktu masih kecil, aku selalu memberikan rahasia hatiku kepadamu. Kuingat karena tak punya uang untuk beli kembang gula, di tengah malam buta, aku mencuri sebuah tong jin (kembang gula yang berbentuk manusia) dan memberikannya kepadaku. Apa kau masih ingat?”

Disebutkannya kejadian yang lampau itu mengharukan sangat hatinya Boe Kie. Di depan matanya lantas saja terbayang pengalaman-pengalaman pada waktu ia bersama Poet Hwi, dengan bergandengan tangan, merantau ke wilayah barat. “Aku ingat,” jawabnya sambil menundukkan

kepala.

Seraya memegang tangan kakaknya, si nona berkata pula: “tapi aku tidak tega untuk makan gula itu yang akhirnya melumer karena hawa panas matahari. Aku sangat berduka dan menangis terus. Kau coba membujuk aku dan mengatakan, bahwa kau akan memberikan sebuah lagi. Tapi biar bagaimanapun jua, kau takkan mendapatkan tong jin yang sama seperti itu. Belakangan kau membeli tong jin yang lebih besar dan lebih bagus, tapi sebaliknya dari girang, aku menangis lagi. Waktu itu kau sangat jengkel dan mencaci aku yang dikatakan tidak dengar kata. Apa kau masih ingat?”

Boe Kie tersenyum. “Apa aku maki kau?” katanya. “Aku sudah lupa.”

“adatku sangat kukuh,” kata pula si nona. “In Liok Siok adalah tong jin pertama yang disukai olehku. Aku menolak lain kembang gula. Boe Kie koko, sering-sering di tengah malam yang sunyi kuingat segala kebaikanmu. Beberapa kali kau sudah menolong jiwaku. Menurut pantas, aku harus mengabdikan kepadamu seumur hidup. Akan tetapi, aku hanya bisa menganggap kau sebagai saudara kandung.”

“Di dalam hati, aku menyintai dan menghormati kau sebagai seorang kakak. Tapi terhadap dia, aku mempunyai rasa kasihan dan rasa cinta yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Usianya banyak lebih tua dan tingkatannya pun lebih tinggi daripada aku. Di samping itu, ayah adalah seorang musuh besarnya... Kutahu bahwa dalam hal ini kau menghadapi kesukaran-kesukaran besar. Tapi.. tanpa memperdulikan apapun jua, aku membuka isi hatiku kepadamu.” Sehabis berkata begitu, tiba-tiba ia terbangkit dan kabur secepatnya.

Boe Kie berdiri bagaikan patung dan dengan hati

berduka ia mengawasi si bayangan Poet Hwi yang lalu menghilang di lembah gunung. Lama ia berdiri di situ dengan air mata mengalir di kedua pipinya. Sesudah kenyang menangis, barulah ia menyusul kawan-kawannya.

Melihat tanda-tanda bekas air mata di kedua belah pipi kauwcoe mereka, Wie It Siau w dan Swee Poet Tek melirik Yo Siau w sambil bersenyum. Di dalam hati, mereka menduga bahwa tak lama lagi Ko Cosoe bakal menjadi mertua Thio Kauwcoe.

Sesudah berada dikaki gunung, Yo Siau w berkata. "Kauwcoe, menurut pendapatku, Tio Kauwnio yang mempunyai banyak pengiring tidak akan berjalan sendiri. Maka itu usaha mencari dia tidaklah terlalu sukar. Sebaiknya kita sekarang mengejar dengan berpacaran, ke arah timur, selatan, barat dan utara dan besok tengah hari, kita berkumpul di Kok shia. Bagaimana pikiran kauwcoe?"

"Aku setuju," jawabnya. "Aku akan mengambil jalan ke barat." Kok shia terletak di sebelah timur Boe tong san dan dengan mengejar ke jurusan barat, ia harus menempuh jarak lebih jauh daripada kawan-kawannya. "Hian beng Jie lo memiliki kepandaian yang tinggi," katanya pula. "Apabila Sam wie bertemu dengan mereka, menyingkirlah jika masih bisa menyingkir. Tak usah Sam wie bertempur dengan mereka." Ketiga jago itu mengiakan dan segera mengejar ke timur, selatan dan utara.

Jalanan ke barat adalah jalanan gunung, tapi dengan menggunakan ilmu ringan badan, Boe Kie tidak menemui kesukaran apapun jua. Dalam waktu satu jam lebih, ia sudah tiba di Sip yan tin. Sesudah makan semangkok mie di sebuah warung makan, ia menanya seorang pelayan, apakah dia pernah melihat sebuah joli dengan tirai sutera kuning.

“Lihat!” jawabnya. “Di samping joli ada tiga orang sakit yang digotong dalam tandu. Mereka lewat di sini kira-kira satu jam yang lalu menuju ke arah Oey liong tin!”

Boe Kie girang karena rombongan itu pasti tidak bisa berjalan cepat. Ia segera mengambil keputusan untuk menyelidiki di waktu malam. Ia segera pergi ke tempat sepi dan tidur di sebuah batu besar. Kira-kira tengah malam, barulah ia menuju ke Oey liong tin.

Dengan melompati tembok ia masuk ke dalam kota. Jalanan sepi, tapi penerangan di sebuah penginapan yang besar kelihatan terang sekali. Ia melompat naik ke genteng dan dengan beberapa lompatan ia sudah berada di atas genteng sebuah rumah kecil yang berdampingan dengan rumah penginapan itu. Dengan matanya yang sangat jeli ia memandang ke sekitarnya.

Tiba-tiba ia melihat sebuah tenda di atas lapangan, di pinggir sungai di bagian luar kota. Di seputar tenda itu berkelebat-kelebat bayangan-bayangan manusia suatu tanda bahwa tenda tersebut dijaga keras. “Apa Tio Kouw nio berada di tenda itu?” tanyanya di dalam hati. Muka dan bicaranya nona itu tidak berbeda dengan orang Han, tapi tempat tinggalnya dan makanannya mempunyai selera orang Mongol.”

Tapi baru saja ia mau menghampiri tenda itu, dari jendela sebuah rumah penginapan tiba-tiba terdengar suara merintih. Boe Kie kaget. Ia melompat turun, mendekati jendela itu dan melongok ke dalam.

Dalam kamar itu terdapat tiga ranjang dan di atas setiap ranjang berbaring satu orang. Yang kedua tidak kelihatan mukanya, tapi yang menghadap ke jendela bukan lain daripada Pat pie Sin mo Oe boen Cek. Ia merintih dengan perlahan, rintihan dari seorang yang menahan kesakitan

hebat. Sedang kedua lengan dan kedua betisnya dibalut kain putih.

Mendadak Boe Kie ingat sesuatu. “Tulang kaki tangannya telah dihancurkan olehku dan sekarang sedang diobati dengan Hek giok Toansiok ko,” pikirnya. “Kalau tidak merebut sekarang, mau tunggu kapan lagi?”

Memikir begitu ia segera mendorong jendela dan melompat masuk. Seorang yang berada di dalam kamar itu berteriak dan meninju. Dengan tangan kirinya Boe Kie menangkap tinju yang menyambar, sedang tangan kanannya menotok ke jalan darah itu. Ia sekarang suatu mendapat kenyataan bahwa dua orang yang lain adalah si kakek botak A jie dan Giok bin Sin kiam Poei Tong pek. Orang yang ditotok olehnya mengenakan jubah panjang warna hijau dan tangannya memegang dua batang jarum emas. Tak bisa salah lagi dia seorang tabib yang sedang mengobati ketiga jago itu dengan penjaruman. Di atas meja terdapat sebuah botol yang berwarna hitam dan pinggir botol menggeletak beberapa gulung daun hio.

Boe Kie menjemput botol itu, membuka tutupnya dan mencium-cium. Ia mengendus bebauan yang pedas dan tajam.

Tiba-tiba Oe boen Cek berteriak, “Tolong!... ada orang merampas obat!...”

Bagaikan kilat Boe Kie menotok A-hiat (hiat yang membuat orang jadi gagu) ketiga jago itu dan kemudian membuka balutan lengan Oe boen Cek. Ternyata lengan itu dilabur dengan lapisan koyo yang berwarna hitam. Karena mengenal kelicikan Tio Beng, sehingga nona itu mungkin menaruh obat palsu di dalam botol untuk menjebaknya, maka Boe Kie segera mengeruk koyo yang melekat di luka-luka Oe boen Cek dan si kakek botak. Ia menganggap

bahwa andaikata di dalam botol itu berisi obat palsu, obat yang dilabur kedua jago itu tak mungkin palsu.

Sementara itu karena mendengar teriakan Oe boen Cek, orang-orang yang menjaga di luar sudah mulai menyerang. Pintu ditendang dan beberapa orang menerjang masuk. Tanpa menengoki Boe Kie menendang setiap musuh yang mendekatinya. Dalam sekejap ia sudah merobohkan enam orang. Sesaat kemudian ia sudah mengeruk habis koyo yang melekat di luka-luka Oe boen Cek dan A jie dan kemudian membungkusnya dengan kain pembalut.

Ia tidak berani berdiam lebih lama lagi, karena jika Hian beng Jie lo keburu datang, ia bakal berabe sekali. Dengan cepat ia masukkan botol hitam dan bungkus koyo ke dalam sakunya dan kemudian melontarkan tubuh si tabib keluar jendela. "Plak!" tabib itu terpukul jatuh. Benar saja di luar bersembunyi musuh. Dengan menggunakan kesempatan itu, Boe Kie melompat keluar. Dua sinar golok menyambar. Dengan menggunakan Kian koen Thay lo ie Sin kang, Boe Kie menyeret dengan tangan kanannya dan menarik dengan tangan kirinya, sehingga musuh yang di sebelah kiri membabat yang di sebelah kanan. Sementara itu, ia sendiri kabur secepat-cepatnya.

Ia berlari-lari dengan hati bungah. Walaupun ia tidak dapat menyelidiki asal usul Tio Beng tapi didapatkannya Hek giok Toan Siok ko secara begitu mudah sudah merupakan hasil yang gilang gemilang. Ia tidak mau membuang2 waktu pergi ke Kok shia guna menemui Yo Siau dan yang lain-lain, tapi terus menuju ke Boe tong san. Setelah di kuil, ia segera memerintahkan salah seorang anggota Ang sei kie pergi ke Kok shia untuk memberitahukan hal itu kepada Yo Siau dan kawan2nya.

Mendengar Hek giok Toan siok ko telah dapat dirampas, Thio Sam Hong dan yang lain-lain tentu saja merasa sangat

girang. Sesudah menuturkan cara bagaimana ia merebut koyo itu, Boe Kie segera membandingkan koyo kerokan dengan obat yang terisi di dalam botol hitam itu. Ternyata kedua-duanya tidak berbeda, di samping itu ia pun mendapat kenyataan bahwa botol obat dibuat daripada sepotong batu giok hitam yang jika dipegang mengeluarkan rasa hangat, sehingga botol itu saja mempunyai harga yang tidak bisa ditaksir berapa besarnya.

Sekarang ia tidak bersangsi lagi. Ia segera memerintahkan orang menggotong In Lie Heng ke kamar Jie Thay hiam dan merendengkan kedua mereka. Poet Hwie yang ikut masuk tidak berani kebentro mata dari Boe Kie, tapi paras mukanya yang berseri-seri membuktikan bahwa ia merasa sangat berterima kasih. Dahulu waktu mengantar dia ke See hek Boe Kie telah membuat pengorbanan besar, antaranya di Koen loen san mewakili dia minum arak beracun. Tapi bagi si nona, semua budi itu kalah besarnya seperti budi yang sekarang.

“Sam soepéh,” kata Boe Kie, “lukamu yang dahulu sudah rapat dan sembuh. Kalau sekarang mau diobati tit-jie harus mematahkan lagi tulang-tulang dan kemudian menyambungnyanya pula. Tit-jie harap Sam soepéh suka menahan sakit untuk sementara waktu.”

Di dalam hati Jie Thay Giam tidak percaya bahwa kelumpuhannya yang sudah berjalan kurang lebih duapuluh tahun masih dapat diobati. Tapi ia tak mau menolak, sebab ia merasa paling jeleknya obat itu tidak berhasil dan ia bercacat terus. Di samping itu iapun sungkan mengecewakan keponakannya yang sangat berbudi. “Boe Kie berusaha untuk menebus dosa kedua orang tuanya dan jika aku menolak, ia tentu tak enak hati,” pikirnya. “Perduli apa sedikit rasa sakit.” Ia seorang lelaki keras kepala yang tak suka banyak bicara. Ia hanya tersenyum dan berkata.

“Boe Kie, kau boleh berbuat sesukamu.”

Sesudah meminta Poet Hwie keluar Boe Kie buka pakaian pamannya itu dan sehabis menotok jalan darah Hoen soei hiat (jalan darah yang mengakibatkan pulas) ia segera mematahkan tulang-tulang di bagian yang dulu patah. Ia menyambung lagi tulang itu melabur koyo dan dibalut dengan jepitan papan tipis. Mengobati In Lie Heng banyak lebih mudah karena waktu bertemu dengan sang paman di See hek ia sudah menyambung tulang yang patah secara sempurna sehingga sekarang tidak perlu dipatahkan lagi. Ia hanya perlu melabur koyo dan membalutnya.

Sesudah selesai barulah merasai letihnya. Ia segera memerintahkan kelima orang kie soe Ngo heng kie untuk menjaga kedua pamannya secara bergilir lalu sehabis makan tengah hari, ia mengaso dalam kamarnya. Karena kantuk dan lelah tak lama kemudian ia tertidur.

Tiba-tiba lapat-lapat terdengar suara tindakan kaki dan seseorang berhenti di depan kamarnya. “Ada apa? Kauw coe sedang tidur?” bisik Siauw Ciauw yang menjaga di luar pintu. Jawab Goan Hoan, Ciang kie soe Houw touw kie dengan suara perlahan, “In Lie hiap menderita kesakitan hebat dan sudah tiga kali pingsan.”

Sebelum Gan Hoan bicara habis, Boe Kie sudah melompat keluar dan berlari pergi ke kamar Jie Thay Giam. In Lie Heng sedang pingsan. Kedua matanya mendelik dan Poet Hwie menangis sambil mendekap muka dengan kedua tangannya. Di ranjang lain, sambil menggertak gigi Jie Thay Giam menggelisah.

Tak kepalang kagetnya Boe Kie. Ia segera menotok beberapa hiat dan mengurut tubuh In Lie Heng untuk menyadarkannya. Sambil menengok kepada Jie Thay Giam ia bertanya, “Samsoepéh, apa kesakitan terasa di bagian

tubuh yang patah?”

“Benar, tapi itu masih tak apa,” jawabnya. “Yang lebih hebat lagi, rasa sakit di dalam perut... seperti... seperti digigit berlaksa kutu.”

Boe Kie mencelos hatinya. “Kalau benar keterangan itu, sang paman sudah pasti kena racun hebat. “Liok siok, apa yang dirasakan Liok siok?” tanyanya kepada In Lie Heng yang sudah tersadar.

“Yang merah, yang ungu, yang hijau, kuning putih, biru... indah sungguh!” banyak sekali bola-bola kecil menari-nari... sungguh indah... lihatlah... lihatlah!... kau lihatlah.”

“Ah!” teriak Boe Kie. Ia merasa seakan2 disambar halilintar, sehingga hampir-hampir ia jatuh pingsan. Mengapa? Karena ia ingat keterangan dalam Tok keng (kitab tentang racun) dari Ong Lan Kauw, yang antara lain berbunyi seperti berikut.

Cit ciong Cit hoa ko dibuat daripada tujuh macam serangga dan tujuh macam bunga beracun. Orang yang kena racun itu lebih dahulu merasakan sakit di dalam perut, seperti digigit serangga. Kemudian, ia seperti melihat macam2 warna yang indah, seperti 7 macam bunga yang berterbangan kian kemari. Dari sekian banyak serangga dan bunga beracun, orang dapat memilih tujuh macam serangga dan tujuh macam bunga2 beracun untuk membuat Cit ciong Cit hoa ko. Yang paling hebat ialah empatpuluh sembilan macam campuran itu dengan perubahan2nya yang tak kurang dari enampuluh tiga macam. Racun koyo itu hanya dapat dipunahkan dengan menggunakan racun juga.

Keringat dingin membasahi baju Boe Kie. Ia tahu, bahwa ia sudah kena dijemak Tio Beng dan bahwa koyo di dalam botol itu bukan lain daripada Ciat ciong Ciat hoa ko.

Mengingat kekejaman Tio Beng, ia bergidik. Dalam memasang jebakan, perempuan itu tidak merasa segan untuk melebur racun di tubuh kedua orang sebahawannya, untuk mengorbankan jiwa jago-jagonya yang berkepandaian tinggi.

Dengan cepat Boe Kie membuka kain pembalut dan dengan arak mencuci koyo racun yang melekat di kaki dan tangan kedua pamannya. Melihat paras muka pemuda itu, Poet Hwie tahu, bahwa sesuatu yang hebat telah terjadi. Tanpa malu-malu lagi, ia segera bantu mencuci kaki dan tangan In Lie Heng. Sesudah koyo bersih, ternyata warna hitam sudah masuk ke dalam daging dan tidak dapat dihilangkan lagi.

Boe Kie tidak berani sembarangan menggunakan obat. Ia hanya memberikan obat untuk menahan sakit dan menentramkan semangat kepada kedua pamannya. Sesudah itu, dengan tindakan limbung ia bertindak keluar dari kamar Jie Thay Giam. Rasa kaget, kuatir dan malu memenuhi dadanya. Tiba-tiba kedua lututnya lemas dan ia roboh sambil menangis.

Poet Hwie memburu. “Boe Kie koko! Boe Kie koko!” teriaknya dengan air mata bercucuran.

Aku sudah membunuh Sampeh dan Liok siok!...” katanya dengan suara putus harapan. Pada detik itu, ia sama sekali tidak melihat jalan untuk menolong jiwa kedua pamannya. Cit ciong Cit hoa ko dapat dibuat menurut ratusan cara. Siapapun jua tak akan tahu serangga macam apa dan bunga apa yang digunakan dalam membuat koyo itu. Untuk memunahkan racun itu, orang harus menggunakan “racun melawan racun”. Dengan demikian, sebelum orang tahu racun apa yang terdapat dalam koyo itu, ia tidak berdaya, sebab kalau salah menggunakan racun, maka si penderita pasti akan hilang jiwanya.

Dalam kedukaannya dan rasa menyesalnya yang sangat besar, tiba-tiba Boe Kie mengerti, mengapa dahulu ayahnya telah membunuh diri. Ia sekarang sudah berbuat kesalahan besar yang tidak bisa diperbaiki lagi. Seperti mendiang ayahnya, baginya pun hanya terdapat satu jalan. Jalan membunuh diri untuk menebus dosa. Perlahan-lahan ia bangun berdiri.

“Boe Kie koko, apa benar tak ada obat lagi?” tanya Poet Hwie dengan mata membelalak. “Boe Kie koko, mengapa kau tidak mau mencoba?”

Boe Kie menggeleng-gelengkan kepala.

“Oh, begitu?” kata si nona. Di luar dugaan dalam mengeluarkan perkataan itu, suara dan sikap Poet Hwie kelihatan tenang.

Mendadak jantung Boe Kie memukul keras. Ia ingat apa yang pernah dikatakan oleh si nona. Pada waktu membuka rahasia hatinya, antara lain Poet Hwie mengatakan, “... kalau lukanya tak sembuh akupun tak bisa hidup lebih lama di dalam dunia.” Ia sekarang tahu, bahwa ia bukan membunuh dua, tetapi tiga orang.

Dengan mata berkunang-kunang, ia berdiri bagaikan patung. Tiba2 Gouw Kin Co masuk dan berkata, “Kauw coe, Tio Kouw nio berada di luar kuil dan minta bertemu dengan kau.”

“Aku justru mau cari dia!” teriak Boe Kie. Ia mencabut pedang yang tergantung di pinggang Poet Hwie dan lalu menuju keluar pintu dengan tindakan lebar.

Siauw Ciauw mencabut kembang mutiara yang tertancap di kundainya dan sambil mengangsurkan perhiasan itu kepada Boe Kie, ia berkata, “Kong coe, pulangkan ini kepadanya.”

Boe Kie mengawasi dan di dalam hati ia memuji sikap si nona. Tanpa mengatakan suatu apa, ia mengambil kembang itu.

Setibanya di luar, ia lihat Tio Beng berdiri sendirian dengan bibir tersungging senyuman, dengan disoroti sinar matahari sore, nona itu kelihatan lebih cantik lagi. Di belakangnya, dalam jarak belasan tombak, berdiri Hian beng Jie lo yang memegang tali les dari tiga ekor kuda.

Boe Kie melompat. Dengan sekali berkelebat tangan kirinya sudah mencekal kedua pergelangan tangan si nona, sedang pedangnya yang dipegang dengan tangan kanan, menuding dada musuh. “Keluarkan obat pemunah!” bentaknya.

Kata Tio Beng sambil tersenyum, “Kau pernah memaksaku, apa kini kau ingin memaksa lagi? Aku datang untuk menengok kau. Mengapa kau bersikap begitu garang terhadap seorang tamu?”

“Berikan obat pemunah kepadaku!” kata Boe Kie. “Jika tidak, aku tidak ingin hidup lebih lama lagi dan kaupun tak usah hidup lebih lama lagi”.

Muka si nona bersemu dadu, “Fui!” katanya. “Kau mau mati, boleh mati. Kau sangkut paut apa denganku? Siapa mau mati bersama-sama kau?”

“Aku bukan berguyon,” kata Boe Kie dengan mata melotot. “Apabila kau tidak menyerahkan obat pemunah, hari ini adalah hari matinya kau dan aku”.

Dari kedua pergelangan tangannya yang dicengkeramkan Boe Kie, nona Tio dapat merasakan bergemetarnya tubuh pemuda itu. Iapun merasai sebuah benda keras di telapak tangan Boe Kie. “Pegang apa kau?” tanyanya.

“Kembangmu”, jawabnya. “Nih, aku pulangkan!” Dengan sekali menggerakkan tangan kembang itu sudah menancap di kundai si nona dan kemudian, secepat kilat, tangan kirinya itu sudah mencengkeram pula pergelangan tangan Tio Beng.

“Mengapa kau pulangkan?” tanya nona Tio.

“Kau mempermainkan aku hebat sekali,” jawabnya. “Ku tak sudi memegang segala milik kau”.

“Apa benar?” menegas Tio Beng sambil tersenyum. “Tapi mengapa kau meminta obat dari aku?”

Ditanya begitu, Boe Kie jadi tertegun. Dalam mengadu lidah, ia selalu kalah. Mengingat bahwa Jie Thay Giam dan In Lie Heng akan segera meninggal dunia, bukan main rasa dukanya. Kedua matanya merah, hampir2 ia mengucurkan air mata. Andaikata ia bisa mendapatkan obat itu, ia rela untuk berlutut. Tapi ia yakin, bahwa terhadap wanita yang kejam itu, takkan guna ia memohon-mohon.

Sementara itu, In Thian Ceng dan yang lain-lain sudah datang ke situ. Melihat tangan nona Tio dicekal Boe Kie dan Hian beng Jie lo berdiri di tempat jauh dengan sikap acuh tak acuh, merekapun segera berdiri di belakang Boe Kie dan menunggu perkembangan selanjutnya dengan hati berdebar debar.

Sesudah berdiam sejenak, nona Tio berkata pula, “Kau seorang kauwcoe dari Beng kauw dan ilmu silatmu yang sangat tinggi menggetarkan dunia. Tapi mengapa baru saja menghadapi sebuah cengkeraman kecil, kau sudah bersikap kanak-kanak? Kau berteriak2 dan menangis2. Sungguh memalukan! Aku sekarang mau bicara sejujurnya. Sebab kau kena pukulan Hian beng Sin ciang, aku sengaja datang untuk menengok keadaanmu. Di luar dugaan, begitu bertemu dengan aku, kau berteriak-teriak. Lepaskan

tanganku! Mau lepas atau tidak?”

Ditegur begitu, Boe Kie merasa sedikit jengah. Ia segera melepaskan cekalannya, sebab ia merasa bahwa biar bagaimanapun jua, nona itu tak akan bisa melarikan diri.

Sambil mengusap2 kundainya yang tertancap kembang mutiara, Tio Beng tertawa. “Tapi kau rupanya tidak terluka,” katanya.

Boe Kie mengeluarkan suara di hidung. “Hm! Segala Hian beng Sin ciang belum tentu dapat melukai orang,” katanya.

“Tapi bagaimana dengan Tay lek Kim kong cie? Dengan Cit ciong hoa ko?” tanya Tio Beng dengan nada mengejek.

“Benar2 Cit ciong Cit hoa ko!” kata Boe Kie dengan penuh kebencian.

Tiba-tiba nona Tio mengubah sikapnya. Sekarang ia berkata dengan suara sungguh-sungguh. “Thio Kauwcoe, aku bersedia untuk menyerahkan Hek giok Toan sik ko kepadamu dan akupun bersedia untuk memberi obat pemunah Cit ciong Cit hoa ko kepadamu. Aku bersedia, asal saja kau suka meluluskan tiga permintaanku. Jika kau menggunakan kekerasan, kau dapat membunuh aku, tapi kau jangan harap bisa mendapat obat. Kalau kau coba memaksa aku dengan disiksa, aku bisa memberi obat palsu atau racun yang hebat.”

Boe Kie girang, “Permintaan apa? Lekas bilang!” katanya cepat.

Sambil bersenyum, si nona menjawab. “Bukankah aku pernah mengatakan, bahwa begitu lekas aku dapat memikirkan tiga permintaan itu aku akan segera memberitahukan kepadamu? Kau hanya perlu mengatakan dan berjanji untuk tidak melanggar janji. Aku mesti tak akan minta kau

menangkap rembulan di langit, tak akan minta kau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Rimba Persilatan dan juga takkan minta kau membunuh diri sendiri.”

Mendengar bahwa ia tak akan diminta untuk “melakukan sesuatu yang bertentangan dengan peraturan Rimba Persilatan” Boe Kie merasa lega. Ia lantas saja berkata dengan suara lantang, “Tio Kouwnio, asal saja kau benar-benar memberikan obat yang bisa menyembuhkan kedua pamanku, biarpun mesti masuk ke lautan api, aku tak akan menampik segala perintahmu.”

Tio Beng tersenyum sambil mengangsurkan tangan ia berkata, “Baiklah! Marilah kita menepuk tangan sebagai sumpah. Aku akan segera memberikan obat yang diminta olehmu. Di belakang hari, sesudah Samsoepih dan Lioksoesiokmu sudah sembuh, kau akan melakukan tiga permintaanku. Asal saja ketiga permintaanku itu tidak bertentangan dengan peraturan dalam Rimba Persilatan. Kau setuju?”

“Ya.” Kata Boe Kie seraya mengulurkan tangannya dan menepuk tiga kali tangan si nona.

Sesudah itu, Tio Beng mencabut kembang mutiara yang tertancap di kundainya. “Sekarang kau harus menerima lagi hadiah ini!” katanya.

Sebab kuatir nona Tio marah dan menarik pulang janjinya, Boe Kie segera menyambuti perhiasan itu.

“Tapi kau tidak boleh memberikan lagi kembangku ini kepada budak yang cantik itu, kata Tio Beng.

“Baiklah!” jawabnya.

Nona Tio tertawa dan mundur tiga tindak. “Obat akan segera diantarkan kepadamu,” katanya. “Thio Kauwcoe,

sampai bertemu lagi!” Ia mengibaskan tangan baju, memutar tubuhnya yang langsing dan lantas berjalan pergi. Dengan sikap menghormat Hian beng Jie lo menyerahkan tunggangannya. Tio Beng melompat naik ke atas punggung tunggangannya dan tanpa menengok lagi, ia turun gunung.

Sesudah si nona dan dua pengiringnya membelok di satu tikungan, dari atas sebuah pohon tiba-tiba melompat turun seorang pria. Boe Kie mengenali, bahwa dia itu bukan lain daripada Cian Jie Pay, salah seorang dari Sin cian Pat hiong. “Majikanku mengirim sepucuk surat kepada Thio Kauwcoe!” teriaknya sambil melepaskan anak panah.

Boe Kie menyambutnya dengan tangan kiri. Di ujung anak panah itu – yang mata panahnya sudah dicopotkan, terikat sepucuk surat yang dialamatkannya kepada “Thio Kauwcoe pribadi”.

Boe Kie segera merobek sampul dan surat itu berbunyi seperti berikut:

“Di lapisan kotak emas,

Koyo mustajab sudah tersimpan lama

Di lubang kembang mutiara

Terdapat surat obat

Kedua barang itu sudah lama berada dalam tangan Tuan

Tapi mengapa Tuan begitu bersusah hati?

Karena Tuan tak sudi melihatnya

Dan menyerahkannya kepada seorang budak.”

Membaca itu, Boe Kie kaget, girang dan malu. Tanpa menyia-nyiakan waktu, ia memperhatikan kembang mutiara itu dan coba memutar-mutar setiap mutiara yang tertera di atasnya. Benar juga salah sebuah dapat diputar,

karena bagian bawahnya diperlengkapi dengan ulir (alur-alur berputar seperti pada sekrup). Boe Kie segera mencopotnya dan ia mendapat kenyataan, bahwa pada batang kembang yang terbuat daripada emas terdapat sebuah lubang. Di dalam lubang itu terisi benda yang berwarna putih. Dengan jarum emas, ia mengorek keluar benda itu selebar kertas amat tipis dengan tulisan yang memberitahukan nama nama serangga dan kembang beracun yang digunakan dalam Cit ciong Cit hoa ko. Di samping itu juga terdapat petunjuk cara bagaimana ia harus menolong orang yang kena racun koyo itu.

Petunjuk yang terakhir sebenarnya tak perlu diberikan. Begitu lekas mengetahui nama-nama serangga dan kembang yang digunakan, Boe Kie sendiri bisa mengobati. Sesudah melihat, bahwa petunjuk itu tidak menyimpang dari keharusan, ia jadi girang sekali. Ia sekarang tahu bahwa Tio Beng tidak main gila. Buru-buru ia masuk ke dalam dan dengan dibantu oleh beberapa orang, ia segera membuat obat dan memakaikannya di kaki dan tangan kedua pamannya. Benar saja, dalam waktu kurang lebih satu jam, akibat mengamuknya racun sudah banyak mereda. Rasa sakit di perut dan warna-warna yang dilihat oleh Jie Thay Giam dan In Lie Heng mulai menghilang.

Sesudah itu Boe Kie mengambil kotak emas tempat penyimpanan kembang mutiara yang diberikan kepadanya oleh Tio Beng.

Sesudah meneliti beberapa lama, ia berhasil mendapatkan lapisan rahasia dalam kotak itu dan pada lapisan itu terdapat koyo yang berwarna hitam. Berbeda dengan koyo racun, koyo sangat harum baunya. Tapi Boe Kie tak berani berlaku sembrono lagi. Ia menangkap seekor anjing, mematahkan satu kakinya dan kemudian mengobatinya dengan koyo itu. Pada keesokan harinya

tulang yang patah sudah mulai menyambung.

Berselang tiga hari, racun yang mengeram dalam tubuh Jie Thay Giam dan In Lie Heng sudah terusir semua dan Boe Kie mulai mengobati dengan Hek giok Toan siok bo. Kali ini tidak terjadi sesuatu yang diluar dugaan. Koyo ini ternyata sangat mujarab. Kira-kira dua bulan kedua tangan In Lie Heng sudah bisa bergerak. Tapi Jie Thay Giam yang sudah lumpuh selama sepuluh tahun tidak bisa sembuh seperti sedia kala. Ia hanya bisa jalan perlahan-lahan dengan bantuan tongkat. Biar bagaimanapun jua, hal itu sudah merupakan perbaikan yang tidak diduga-duga.

Karena harus mengobati kedua pamannya, Boe Kie terpaksa berdiam lama di Boe tong san. Sementara itu para Ciang kie Hoe oe dari Ngo heng kie sudah kembali dengan beruntun dan mereka membawa warta yang mengejutkan. Menurut mereka, rombongan2 Go bie, Hwa san, Khong tong dan Koen loen yang menyerang Beng kauw di See hek, belum pulang ke masing-masing tempatnya. Kalangan Kang ouw gempar. Orang-orang Rimba Persilatan percaya, bahwa sesudah membasmi rombongan keenam partai, Beng kauw akan segera menyatroni dan merampas berbagai partai persilatan. Menghilangnya pendeta2 kuil Siau w lim sie telah menerbitkan gelombang yang belum pernah dialami dalam Rimba Persilatan.

Masih untung para wakil pemimpin Ngo heng kie membawa surat Thio Sam Hong dan merekapun tak memperkenalkan diri sebagai anggota Beng kauw. Kalau bukan begitu mereka mungkin tak pulang. Mereka selanjutnya menerangkan, bahwa pada waktu ini, berbagai partai, berbagai piau w hang dan kelompok kelompok perampok, baik yang di gunung maupun di air, semua siap sedia dan sangat waspada sebab mereka kuatir Beng kauw akan menyerang dengan tiba-tiba.

Beberapa hari kemudian, In Thian Ceng dan In Yo Ong yang pulang ke markas besar Peh bie kie sesudah Jie Thay Giam dan In Lie Heng mendapat obat juga sudah kembali di Boe tong san. Mereka melaporkan bahwa dalam Peh bie kie sudah dibuat perubahan-perubahan dan seluruh pasukan sekarang berada di bawah Beng kauw. Di samping itu mereka pun memberitahukan bahwa jago-jago Rimba Persilatan di daerah tenggara sudah mulai bergerak dan membentuk pasukan-pasukan rakyat untuk menggulingkan pemerintah penjajah.

Pada waktu itu tentara Goan masih sangat kuat dan dengan cepat mereka menumpas pasukan-pasukan rakyat. Di samping kekuatan pemerintah Goan, perlawanan rakyat itupun mempunyai kelemahan, ialah mereka bergerak dengan sendiri-sendiri, satu sama lain tidak mengadakan hubungan atau perserikatan, sehingga dengan mudah mereka dapat dibasmi.

Malam itu di ruangan belakang Thio Sam Hong mengadakan perjamuan cia cay untuk In Thian Ceng dan puteranya. Selagi makan minum In Thian Ceng menceritakan sebab musabab dari kekalahan pemberontakan rakyat. Dalam setiap pergerakan anggota-anggota Beng kauw dan Peh bie kie (dahulu Peh bie kie kauw) selalu mengambil bagian dan banyak di antaranya telah ditangkap atau dibinasakan oleh tentara Goan.

“Menurut pandangan hati rakyat sekarang sudah berubah dan waktu ini adalah waktunya mengusir Tat-coe dan merampas pulang tanah air kita,” kata Yo Siauw. Selama hidup mendiang Yo Kauwcoe itu selalu memikirkan persoalan ini, hanya sayang karena bermusuhan dengan berbagai partai persilatan, maka selama kurang lebih seratus tahun agama kita tidak bisa bergandengan tangan dengan orang-orang gagah di seluruh negeri untuk mengusir kaum

penjajah. Atas berkah Tuhan sekarang, Thio Kauwcoe memegang tampuk pimpinan. Permusuhan kita dengan berbagai partai sudah mulai berkurang. Kini tibalah waktunya untuk kita bersatu padu dalam melawan musuh.”

“Yo Co soe,” kata Cioe Tian. “Apa yang dikatakan olehmu kedengarannya sangat tepat, tapi itu semua hanya omong kosong.”

Yo Siau w tak jadi gusar. “Bagaimana pendapat Cioe heng?”

“Orang-orang Kang ouw semua mengatakan bahwa Beng kauw telah membunuh jago-jago dari enam partai..”, jawabnya. “Begitu mendengar nama Beng kauw, begitu mereka naik darah. Mana bisa bersatu padu dalam melawan musuh? Kata-katamu enak sekali kedengarannya. Tapi bagaimana melakukannya?”

“Memang pada waktu ini kita memang masih mendapat nama jelek,” kata Yo Siau w. “Bagi aku percaya, pada akhirnya segala apa akan jadi terang. Apabila dalam hal ini seorang yang berkedudukan begitu tinggi seperti Thio Cinjin bisa menjadi saksi.”

Cioe Tian tertawa nyaring, “Andai kata kita benar sudah membunuh Song Wan Kiauw Biat coat, Ho Thay Ciong dan yang lain-lain, Thio Cin-jin yang berada di gunung ini sudah pasti takkan mengetahuinya,” kata si sembrono. “Maka itu kesaksian Thio Cinjin tak bisa diterima sebagai bukti yang kuat.”

“Cioe Tian!” bentak Tiat koan Too jin, “Di hadapan Thio Cinjin dan Kauwcoe tak dapat kau bicara yang gila-gila.”

Disemprot begitu, Cioe Tian tak berani membuka mulut lagi.

“Apa yang dikatakan Cioe heng bukan tidak beralasan sama sekali” sela Pheng Eng Giok. “Menurut pikiran pin ceng sebaiknya kita segera mengadakan sebuah perhimpunan antara pemimpin Beng kauw. Dalam perhimpunan kita mengumumkan keinginan Thio Kauwcoe untuk memperbaiki hubungan dengan berbagai partai. Di samping itu, dalam pertemuan tersebut, kitapun dapat menyelidiki dimana adanya rombongan Song Thay-hiap, Biat coat Soethay dan lain-lain.”

“Menyelidiki dimana adanya Song Thay hiap bukan pekerjaan sukar,” kata Cioe Tian. “Bahkan mudah sekali, kita tidak usah mengeluarkan tenaga.”

Beberapa orang lantas saja menanya dengan bernafsu.

“Bagaimana?”

“Lekas katakan!”

“Mengapa kau tak siang-siang memberitahukan kami?”

Dengan paras muka berseri-seri si sembrono menceguk cawannya dan kemudian berkata dengan suara nyaring, “Anak kunci berada dalam tangan Thio Kauwcoe sendiri. Asal Thio Kauwcoe mau membuka mulut, menanyakan Tio Kouwnio, segala apa akan menjadi terang. Aku merasa pasti, bahwa tidak dibunuh mereka pasti ditawan oleh nona tersebut.”

Selama dua bulan lebih, Wie It Siau, Peng Eng Giok dan Swee Poet Tek pernah turun gunung untuk menyelidiki jejak Tio Beng yang sesudah membuat perjanjian dengan Boe Kie sesudah menghilangkan tanpa bekas. Bukan saja nona itu, tapi orang2nya pun yang berjumlah tak sedikit tak ketahuan kemana perginya. Para pemimpin Beng kauw hanya bisa menduga-duga bahwa nona Tio mempunyai hubungan dengan kaisar Goan. Di samping itu tak terdapat

lain penerangan.

Maka itulah, mendengar jawaban Cioe Tian, beberapa orang lantas saja mengejek dan mengatakan bahwa pikiran si sembrono hanya omong kosong belaka. Meskipun tahu, bahwa nona Tio merupakan sumber keterangan. Tapi yang menjadi soal, kemana mereka harus mencari nona yang licin itu.

Cioe Tian tertawa, “Orang-orang seperti kalian tentu saja takkan bisa mencari nona itu,” katanya. “Tapi Kauwcoe kita tak usah mencarinya. Kauwcoe kita masih hutang tiga pekerjaan yang belum dikerjakan. Apa kalian kira nona yang lihay akan membebaskan hutang dengan begitu saja? Huh huh!... Dia sangat cantik dan ayu. Tapi aku setiap kali kuingat namanya, badanku sudah bergemataran.”

Semua orang tertawa, tapi mereka mengakui bahwa pendapat kawan itu memang sebuah kenyataan.

Boe Kie menghela napas, “Aku mengharap supaya lekas-lekas menyebutkan tiga permintaannya, supaya aku segera bisa membereskan hutang,” katanya. “Siang malam aku selalu memikirkan, permintaan apa yang akan diajukan olehnya. Pheng Thaysoe, tadi kau mengusulkan supaya agama kita mengadakan sebuah perhimpunan besar antara para pemimpin. Bagaimana pendapat kalian?”

“Aku setuju,” kata Yo Siau. “Tapi dimana kita harus mengadakan perhimpunan tersebut?”

Sesudah memikirkan beberapa saat, Boe Kie berkata, “Dalam menduduki kursi sebagai wakil Kauwcoe, aku sering sekali ingat dua orang yang telah melepas budi besar kepadaku. Yang satu Tiap kok le sian Ouw Ceng Goe Sianseng. Sungguh menyesal, orang tua itu telah binasa di tangan Kim hoa popo. Yang satu lagi, Siang Gie Cien Toko yang sekarang tak diketahui dimana adanya. Sebagai

peringatan untuk kedua tuan penolong itu, kalau bisa, ku ingin perhimpunan kita diadakan di Ouw tiap kok di Hwaipak.”

“Bagus2!” teriak Cioe Tian sambil menepuk2 tangan. “Dahulu Kian sie Pout kioe setiap hari bertengkar dengan aku. Sebagai manusia dia boleh juga. Melihat kebinasaan dia tak sudi menolong dan akhirnya dia sendiri binasa tanpa ditolong orang. Tapi biar bagaimanapun jua, Cioe Tian mau memberi hormat dengan berlutut di depan kuburannya.

Persetujuan dicapai dengan suara bulat. Kurang lebih tiga bulan lagi, pada Peh Swee Tiong Cioe (tanggal lima belas bulan delapan menurut penanggalan Imlek, yaitu pesta pertengahan musim rontok). Beng Kauw akan mengadakan perhimpunan besar antara para pemimpinnya di seluruh negeri.

Pada keesokan paginya, sejumlah petugas dari Ngo heng-kie dan Peh bie-kie turun gunung untuk menyampaikan perintah Kauwcoe kepada para pemimpin Bengkauw. Segenap para pemimpin Bengkauw, yang berkedudukan hin coe ke atas, harus sudah berada di Ouw tiap kok pada sebelum Pehgwee Cap go guna bertemu dengan Kauwcoe baru dan merundingkan hal-hal penting mengenai agama mereka.

Sebab masih ada waktu tiga bulan dan juga sebab kuatir Jie Thay Giam dan In Lie Heng kumat lagi penyakitnya, maka Boe Kie tidak berani lantas meninggalkan Boe tong san. Sambil merawat kedua pamannya, dalam waktu-waktu luang, ia selalu meminta penjelasan-penjelasan mengenai Thay kek koen dari kakek gurunya. Sementara itu, Wie It Siauw, Pheng Eng Giok, Swee Poet Tek dan yang lain-lain terus berkelana di berbagai tempat untuk menyelidiki tempat sembunyinya Tio Beng.

Atas perintah Kauwcoe, dengan apa boleh buat Yo Siauww berdiam terus di Boe tong san. Mengingat perbuatannya terhadap Kie Siauww Hoe, ia selalu merasa malu terhadap In Lie Heng dan tidak berani sering-sering bertemu muka. Saban hari, ia kebanyakan menutup diri di dalam kamar dan membaca buku. Tanpa urusan yang sangat penting, ia tak pernah keluar dari kamar itu.

Pada suatu lohor Boe Kie datang di kamar Yo Siauww untuk merundingkan soal-soal yang mau dibicarakan dalam perhimpunan besar. Sebagai seorang muda yang mendadak memikul beban sangat berat, ia sering merasa kuatir kalau-kalau ia tidak dapat menunaikan tugasnya itu. Yo Siauww adalah orang satu-satunya yang paham akan seluk beluk Beng kauw. Maka itulah ia meminta Yo Co soe untuk mengawannya di Boe tong san supaya setiap waktu ia bisa minta pikirannya.

Sesudah bicara beberapa lama, Boe Kie menjemput sejilid buku yang terletak di meja. Di kulit buku tertulis huruf-huruf yang berbunyi “Masuknya Beng kauw ke Tionggok” dan di sebelah bawah dalam huruf-huruf kecil tertulis “Disusun oleh tee coe Kong beng Co soe Yo Siauww”.

Boe Kie menghela nafas. “Yo Co soe” katanya, “kau seorang boen boe coan cay dan merupakan tiang dari agama kita”.

“Terima kasih atas pujianmu Kauwcoe,” jawabnya sambil membungkuk.

Boe Kie membalik-balik lembaran buku itu yang mencatat sejarah Beng kauw. Menurut catatan itu, Beng kauw masuk ke Tionggau (tanah tengah atau Tionggok) pada tahun Yancay kesatu dari Boe Cek Thian dari kerajaan Tong yaitu pada waktu seorang Iran menghadap

ratu dan menyerahkan Sam cong keng kitab pelajaran Beng kauw. Mulai waktu itu orang Tionghoa mempelajari kitab tersebut. Tahun tay lek ketiga (kerajaan Tong) bulan enam tanggal 29 di Lok yang Tiangan diberdirikan sebuah kuil Beng kauw yang diberi nama Tay in Kong beng sie, belakangan kuil-kuil seperti itu juga diberdirikan di Tay goan, Keng cioe, Yang cioe, Ang cioe, Wat cioe dan lain-lain kota penting. Pada tahun Hwee ciang ketiga Kaisar mengeluarkan perintah untuk membinasakan anggota-anggota Beng kauw semenjak itu pengaruh dan tenaga agama tersebut sangat berkurang. Karena dilarang, Beng kauw menjadi semacam agama rahasia yang selalu diuber-uber dan ditindas oleh pembesar-pembesar negeri. Nama Beng kauw yang aseli adalah Mo ni kauw, belakangan orang menukar perkataan “mo” dari “Moni” menjadi “mo” yang berarti “iblis”, sehingga akhirnya agama itu diejek sebagai “Mo kauw” atau agama iblis.

Membaca sampai disitu, Boe Kie menghela napas panjang. “Yo Co soe,” katanya, “tujuan agama kita ialah menyingkirkan kejahatan dan menjalankan kebaikan. Pada hakekatnya agama yang kita pelajari itu, tidak banyak berbeda dengan Hoed kauw dan Too kauw. Mengapa sedari jaman Tong sampai sekarang agama kita selalu ditindas?”

“Hoed bertujuan untuk menyelamatkan mahluk,” jawabnya. “Tapi pendeta2 Hoed kauw adalah orang-orang beradat yang tak mau campur tangan dalam urusan dunia. Too kauw pun demikian. Di lain pihak, agama kita bergerak di antara rakyat jelata dan mengambil bagian dalam segala suka dan dukanya. Penganut2 agama kita selalu membantu orang-orang yang mendapat kesukaran. Ada kalanya, pembesar yang rakus menindas rakyat. Terhadap pembesar-pembesar semacam itu agama kitapun tak segan-segan untuk memberi perlawanan, sehingga

sebagai akibatnya, kita sering mesti kebentrok dengan kalangan pembesar”.

Boe Kie manggut2-kan kepalanya. “Kalau begitu, agama kita baru benar2 bisa menjadi makmur, manakala kaisar dan pembesar-pembesar negeri waktu sekarang ini sudah tidak mau menindas rakyat dan jagoan2 serta hartawan-hartawan berpengaruh menghentikan segala tindakan yang sewenang-wenang,” katanya.

“Kauwcoe benar!” teriak Yo Siau w sambil menepuk meja. “Itulah tujuan agama kita, negeri yang adil dan damai.”

Boe Kie manggut-manggutkan kepalanya. “Yo Co soe, apa bisa kita mengalami jaman itu?” tanyanya.

“Atas berkah Tuhan, semoga kita akan mengalami jaman yang diidam-idamkan itu,” jawabnya. Sesudah berdiam sejenak, ia berkata pula, “Biar pun ditindas, sampai kini masih berdiri. Pada kerajaan Lam-song (Song Selatan), tahun Siau w hin keempat, seorang pembesar bernama Ong Kie Ceng telah membereskan laporan mengenai urusan agama kita kepada kaisar. Jika mau, Kauwcoe boleh membaca laporan itu.” Seraya berkata begitu, ia membalik lembaran yang mencatat laporan itu mengangsurkan kepada Boe Kie.

Boe Kie segera membaca laporan itu berbunyi sebagai berikut.

“Di Ciat kang dan Kang ouw terdapat kebiasaan cia cay (tidak makan makanan berjiwa) mengabdikan kepada iblis. Sebelum jaman Phoei Lap, larangan masih longgar dan jumlah orang yang mengabdikan kepada iblis tidak begitu besar. Sesudah jaman Phoei Lap, larangan semakin diperkeras, tapi jumlah iblis jadi makin besar.

Hamba dengar, sepak terjang kawan iblis adalah sebagai berikut.

Dalam setiap kampung, satu dua orang yang lebih licik dan cerdik menjadi kepala iblis. Mereka mencatat she dan nama2 penduduk yang kemudian dipersatukan ke dalam persekutuan iblis. Seorang pengikut iblis tidak makan makanan berjiwa. Kalau dia mendapat urusan atau kesukaran, maka kawan-kawan sekutunya akan membantu, baik dengan uang, maupun dengan tenaga atau jiwa.

Pada hakekatnya, tidak makan daging berarti mengirit ongkos dan dengan hidup irit, seseorang gampang merasa puas. Saling bantu membantu antara kawan-kawan berarti saling mencintai dan saling mencintai berarti setiap pekerjaan mudah diselesaikan dengan jalan gotong royong..." (Poei Lap yang disebutkan dalam buku itu adalah salah seorang Kauwcoe Beng Kauw yang memberontak terhadap kerajaan Song di Ciat kang timur. Ia dikalahkan dan belakangan dibinasakan).

Membaca sampai disitu, Boe Kie berkata, "Biarpun Ong kie Ceng memusuhi Beng kauw, tapi ia mengakui bahwa penganut-penganut agama kita hidup irit dan sederhana dan saling menyintai." Sebab berkata begitu ia membaca pula.

"... sepanjang pengetahuan hamba mendiang kaisar pun selalu menganjurkan rakyat untuk saling mencintai dan bantu membantu. Hidup sederhana dan irit memang merupakan kebiasaan yang baik dari jaman dahulu. Hanya sayang banyak pembesar tidak bisa hidup sederhana sehingga pemimpin-pemimpin iblis bisa mendapat kesempatan untuk menghasut rakyat dan menerima pujian rakyat untuk persekutuan mereka.

Rakyat banyak yang bodoh. Mereka menganggap, bahwa jika mereka menuruti perkataan iblis dan mengabdikan kepada

iblis, mereka bisa mendapat keputusan dan segala rupa pekerjaan bisa diselesaikan dengan gotong royong. Dengan demikian mereka percaya segala apa yang dikatakan oleh pemimpin2 iblis dan dengan berlomba2 mereka masuk ke dalam persekutuan iblis. Itulah sebabnya, mengapa larangan makin diperkeras, kemajuan mereka makin sukar dibendung.”

Boe Kie menengok kepada Yo Siau w dan berkata sambil tertawa, “Yo Co soe, Ong Kie Ceng seorang jujur. Dia kata larangan makin diperkeras, kemajuan mereka makin sukar dibendung. Inilah pengakuan bahwa agama kita dicintai rakyat. Apa boleh kupinjam buku ini? Adalah kewajibanku untuk mempelajari usaha-usaha dan nasehat-nasehat para pemimpin kita yang sudah almarhum.”

“Tentu saja boleh,” jawabnya. “Aku justru ingin minta petunjuk Kauw coe.”

Sambil memegang buku itu Boe Kie berkata pula. “Jiu samsoepeh dan In Lioksiok sudah boleh dikatakan sembuh. Besok kita berangkat ke Ou w tiap kok. Di samping itu ada suatu hal yang kuinginkan menanyakan pikiran Yo Co soe. Hal ini mengenai adik Poet Hwie.”

Yo Siau w menduga Boe Kie melamar puterinya jadi girang sekali. “Jiwa Poet Hwie telah ditolong Kauwcoe,” katanya. “Kami berdua ayah dan anak ingin sekali membalas budi yang sangat besar itu. Perintah apapun jua yang Kauwcoe mau berikan aku pasti akan menurut dengan girang hati.”

Boe Kie lantas saja menceritakan pengakuan Poet Hwie pada hari itu.

Yo Siau w kaget tak kepalang dan untuk beberapa saat ia tidak bisa mengeluarkan sepatah kata. “Bahwa anakku dicintai In Liok hiap adalah kejadian yang sangat

menggirangkan,” kata ia akhirnya. “Tapi usia mereka berbeda terlampau jauh dan angkatan merekapun tidak bersamaan In...” berkata sampai disitu ia tidak dapat meneruskan perkataannya.

“Usia In Liok siok belum cukup empat puluh. Ia sedang gagah2nya. Biarpun benar adik Poet Hwie memanggilnya dengan sebutan Siok-siok (paman, mereka tidak mempunyai hubungan dalam perguruan). Mereka saling mencintai dengan setulus hati. Manakala pernikahan ini bisa terjadi, maka ganjelan yang dahulu lantas bisa disingkirkan. Menurut pendapatku inilah kejadian yang sungguh-sungguh boleh dibuat girang.”

Yo Siauww seorang yang sangat terbuka. Sebab perbuatan terhadap Kie Siauww Hoe, ia selalu merasa malu untuk bertemu muka dengan In Lie Heng. Sekarang mendengar perkataan Boe Kie di dalam hati ia mengakui, bahwa pernikahan itu bukan saja menebus dosa, tapi juga bisa menghilangkan segala ganjelan antara Beng kauw dan Boe tong pay. Memikir begitu ia lantas saja menyoja dan berkata, “Bahwa Kauwcoe sudah sudi campur tangan untuk membereskan soal ini merupakan bukti bahwa Kauwcoe sangat menyayangi kami. Untuk itu semua, terlebih dahulu aku menghaturkan banyak terima kasih.”

Malamnya Boe Kie mengumumkan kabar girang itu. Semua orang turut bersyukur dan mereka menghaturkan selamat kepada In Lie Heng. Poet Hwie sendiri tidak berani menemui orang dan bersembunyi di dalam kamarnya. Thio Sam Hong dan Jie Thay Giam yang merasa kaget dan heran, belakangan turut bergirang. Waktu ditanya tentang tanggal pernikahannya, In Lie Heng menjawab, “Sesudah Toa soeko dan yang lain-lain pulang barulah kita menetapkan tanggal itu.”

Pada keesokan harinya, bersama Yo Siauww dan In thian

ceng, In Ya ong, Tiat koan toojin, Cioe Tian, SiauW Ciauw dan yang lain-lain, Boe Kie mohon berpamitan dengan Thio Sam Hong dan kedua pamannya untuk berangkat ke Hwaipak. Poet Hwie tidak mengikut sebab ia masih perlu merawat In Lie Heng.

Dalam perjalanan itu rombongan Boe Kie menyaksikan penderitaan rakyat yang sangat hebat. Daerah sepanjang pantai biasanya daerah yang kaya. Tapi apa yang dilihat mereka hanyalah ladang-ladang yang kosong kering dan kelaparan yang merajalela di mana-mana. Dengan ringkas dapat dikatakan, bahwa kemiskinan rakyat sudah sampai pada puncaknya.

Boe Kie dan kawan-kawannya merasa sangat berduka, tapi merekapun tahu, bahwa dengan adanya penderitaan itu kekuasaan Mongol di Tiongkok pasti tidak dapat dipertahankan dalam waktu lama. Sekarang saja, orang-orang gagah di seluruh negeri sudah mulai bangkit untuk mengusir kaum penjajah itu.

Pada suatu hari mereka tiba di Kay pay kie yang terletak tak jauh dari OuW tiap kok. Selagi enak berjalan, sekonyong2 mereka mendengar teriakan-teriakan dan belakangan ternyata bahwa teriakan itu keluar dari dua pasukan yang sedang bertempur. Boe Kie dan kawan2nya segera membedakan kuda dan sesudah melewati sebuah hutan, mereka melihat kira-kira seribu serdadu Mongol sedang mengepung sebuah tangsi yang di atasnya berkibar bendera Bengkauw. Tangsi itu dipertahankan oleh anak buah yang berjumlah kecil yang perlahan-lahan mereka tak dapat mempertahankan diri lagi. Tapi biarpun dihujani anak panah, mereka tetap tidak mau menyerah. Tentara Goan berteriak-teriak.

“Pemberontak Mo kauw! Lekas menakluk!”

“Kalau menakluk, kalian mendapat ampun.”

“Apa kamu mau mampus semua?”

Untuk beberapa saat, rombongan Boe Kie memperhatikan jalannya pertempuran.

“Kauwcoe, apa kita sudah boleh menerjang musuh?” tanya Coe Tian.

“Baiklah!” jawabnya. “Lebih dahulu singkirkan pemimpin-pemimpin pasukan itu.”

Di lain saat, Yo Siau, In Thian Ceng, In Ya Ong, Tiat koan Toojin dan Cioe Tian sudah menerjang musuh. Dua orang Peh hoe thio lantas saja roboh. Sesaat kemudian, Cian hoe thio yang memimpin pasukan dibinasakan In Ya Ong. Karena kehilangan pemimpin, tentara Goan lantas saja kalut. Dilain pihak, melihat datangnya bala bantuan, orang-orang yang membela tangsi bersorak-sorai. Pintu tangsi terbuka dan seorang pria yang bertubuh tinggi besar dan bersenjata tombak menerjang keluar. Dalam sekejap ia sudah merobohkan sejumlah serdadu Goan.

Setiap kali tombak orang itu berkelebat, seorang serdadu Goan terjungkal. Melihat begitu, tentara Goan menjadi jeri. Mereka lari serabutan untuk menyingkirkan diri dari orang itu yang gagah dan angker bagaikan malaikat.

Para pemimpin Beng kauw dalam rombongan Boe Kie merasa kagum dan memuji orang gagah itu. Tapi yang paling bergirang adalah Boe Kie sendiri karena ia sudah mengenali bahwa orang itu bukan lain daripada Siang Gie Coen yang selalu diingatnya siang dan malam. Hanya karena masih mesti bertempur, ia tak bisa segera menghampiri tuan penolong itu.

Sebab digencet dari depan dan belakang, tentara Goan mendapat kerusakan besar. Kurang lebih limaratus orang

mati dan luka-luka. Sisanya tidak berani berperang terus dan lalu melarikan diri.

Sesudah musuh kabur, sambil tertawa terbahak-bahak Siang Gie Coen berseru, “Saudara-saudara dari manakah yang sudah memberi bantuan? Siang Gie Coen menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya.”

“Siang Toako!” teriak Boe Kie. “Aduh! Siang malam siauwtee memikirkan Toako,” ia berlari lari dan memegang tangan kakak itu erat-erat.

Siang Gie Coen memberi hormat dengan membungkuk. “Saudara Kauwcoe,” katanya dengan suara gemetar. “Aku menjadi kakakmu dan juga menjadi orang sebawahanmu. Tak dapat aku mengatakan, betapa besar rasa girangku.”

Ternyata Siang Gie Coen memegang tugas Hee koa dalam Kie bok kie. Pertempuran hebat di Kong beng teng yang berakhir dengan diangkatnya Boe Kie sebagai Kauwcoe sudah diketahuinya dari Boen Cong Siong Ciang kie soe Kie bok kie. Sudah beberapa hari, dengan sejumlah anggota Kie bok kie, ia berkemah disitu untuk menunggu kedatangan Boe Kie. Apa mau, sepasukan tentara Goan menyerang. Karena musuh berjumlah lebih besar, ia berlagak kalah dan memancing musuh untuk dibasmi.

Di luar dugaan rombongan Boe Kie muncul pada saat yang tepat dan ia segera menerjang ke luar. Dalam Bengkauw, ia berkedudukan rendah sebagai orang bawahan, ia lantas memberi hormat Yo Siau, In Thian Ceng dan yang lain-lain. Melihat kegagahannya dan mengingat bahwa saudara angkat Kauwcoe para pemimpin Beng kauw itu memperlakukannya sebagai sahabat yang sederajat.

Siang Gie Coen segera memerintahkan orang menyediakan makanan untuk menjamu para tamunya.

Selagi makan minum, ia menceritakan keadaan dan apa yang dilakukannya di daerah itu. Selama beberapa tahun, daerah Hwai lam dan Hwai pa (sebelah selatan dan utara sungai Hwai ho) mengalami kekeringan, sehingga rakyat sangat menderita. Karena terpaksa, ia mengumpulkan saudara-saudara Beng kauw dan melakukan pekerjaan tanpa modal. Tapi dalam pekerjaan itu ia hanya merampok milik hartawan jahat atau pembesar rakus dan jika ada kelebihan, kelebihan itu selalu digunakan untuk menolong rakyat. Beberapa kali tentara Goan coba menyerang tangsi mereka tapi selalu dapat dipukul mundur.

Sesudah menginap semalaman, pada keesokan paginya, bersama pasukan Siang Gie Coen rombongan Boe Kie meneruskan perjalanan. Mereka menganggap, bahwa sesudah mengalami kekalahan, selama dua tiga bulan tentara Goan pasti tak akan berani menyerang lagi.

Beberapa hari kemudian mereka tiba di luar Ouw tiap kok. Mendengar kedatangan Kauwcoe para anggota Bengkauw yang sudah tiba lebih dahulu lantas saja keluar menyambut. Ternyata barisan Kie bok kie sudah membangun rumah-rumah kecil untuk tempat meneduhny para orang gagah. Wie It Siau, Peng Eng Giok dan Swee Poet tek pun sudah berada di situ dan mereka segera menemui Boe Kie.

Sesudah berkenalan dengan semua orang, Boe Kie segera memerintahkan disediakan barang sembahyang dan lalu menyembayangi suami istri Ouw Ceng Goe dan Kie Siau Hoe. Mengingat kejadian dahulu bukan main rasa terharunya. Mimpipun tak pernah mimpi, bahwa hari ini ia bisa kembali seorang Kauwcoe dari satu agama yang sangat besar pengaruhnya pada jaman itu.

Tiga hari kemudian tibalah harian Tiongcioe. Di tengah-tengah lapangan Ouw tiap kok yang luas didirikan sebuah

panggung tinggi dan di depan panggung dinyalakan api koen boen, yang sangat besar.

Sesudah semua pemimpin Beng kauw berkumpul, Boe Kie segera naik ke atas panggung dan dengan suara lantang mengumumkan bahwa Beng kauw sudah menghentikan permusuhan dengan berbagai partai persilatan di wilayah Tionggoan dan bahwa sekarang Beng kauw berusaha dengan sekuat tenaga utnu mengusir penjajah Goan dari tanah air. Sesudah itu, ia membaca peraturan-peraturan agama yang bertujuan untuk menyingkirkan penjahat dan menolong sesama manusia yang memerlukan pertolongan.

Pengumuman itu disambut oleh sorak sorai gegap gempita. Dalam suasana riang gembira dan dengan semangat bergelora para hio coe dan yang lain-lain memasang hio dan bersumpah untuk mentaati pesan Kauwcoe. Hari itu dian berkobar-kobar, wangi hio dapat diendus di seluruh selat. Sesudah terpecah belah begitu lama, Beng Kauw sekarang bersatu kembali. Semua orang mengakui, bahwa di dalam Beng Kauw belum pernah tercapai persatuan yang sedemikian kokoh dan diantaranya banyak yang mengucurkan air mata kegirangan.

Sesudah itu Boe Kie membuat lain pengumuman yang berbunyi sebagai berikut:

“Menurut kebiasaan agama kita, kita semua tidak makan makanan yang asalnya berjiwa. Tapi dalam menghadapi kelaparan, manusia harus makan apapun juga yang bisa dimakan. Apa pula hari ini kita harus bertekad untuk melakukan satu pekerjaan besar, yaitu mengusir Tat coe (orang Mongol) dari tanah air kita. Kalau kita tetap tidak makan makanan berjiwa, maka tenaga atau semangat kita akan berkurang dan kita sukar untuk menunaikan tugas tugas yang berat itu. Maka itulah, mulai dari sekarang, kami mulai menghapuskan peraturan yang melarang anggota-

anggota makan makanan berjiwa dan minum arak. Sebagai manusia yang hidup dalam dunia ini, kita harus mementingkan urusan besar. Soal makan adalah soal remeh yang bisa diubah sesuai dengan keadaan.”

Malam itu, dibawah sinar rembulan, beberapa ribu pemimpin Beng kauw makan minum sepuas hati dan pesta baru berakhir setelah terang tanah.

Sesudah mengaso sampai kira-kira tengah hari, Boe Kie bangun dan mandi. Baru saja dia selesai berpakaian, seorang anggota melaporkan bahwa Cioe Coan Ciang, Cie Tat dan beberapa anggota lain dari Ang soei kie minta bertemu.

Boe Kie girang dan lalu keluar menyambut. Begitu melihat Boe Kie, Cioe Coan Ciang, Cie Tat, Thong Ho, Teng Jie, Hoa In, Gouw Liang dan Gouw Tin yang menunggu di luar pintu, lantas saja memberi hormat dan membungkuk.

Cepat-cepat Boe Kie membalas hormat. Di depan matanya lantas saja terbayang kejadian pada hari itu, pada waktu Cie Tat menolong jiwanya. Dengan tangan kiri menuntun Coe Goan Ciang dan tangan kanan menuntun Cie Tat, ia mengajak semua orang memasuki ke dalam. Sesudah meminta maaf, Coe Goan Ciang dan kawan-kawannya baru berani duduk di kursi. Ternyata Coe Goan Ciang sudah tak menjadi pendeta lagi. “Sesudah menerima perintah Kauwcoe, buru-buru kami datang ke sini,” katanya.

“Di luar dugaan, di tengah jalan kami bertemu dengan kejadian yang luar biasa, sehingga kami terlambat, dan untuk itu, kami memohon maaf.”

“Kejadian apa?” tanya Boe Kie.

“Pada bulan enam kami telah menerima perintah Kauwcoe,” jawabnya. “Kami merasa girang lalu berdamai tenang barang antaran yang sebaiknya dibawa kami untuk memberi selamat kepada Kauwcoe. Tapi Hwai pak daerah miskin dan tak ada barang berharga. Untung juga masih ada banyak waktu dan sesudah berunding, kami mengambil keputusan untuk mencoba peruntungan di propinsi Shoa tang. Sebab kuatir dikenali pembesar negeri, kami menyamar sebagai kusir kereta keledai, dengan aku sendiri sebagai pemimpin rombongan. Hari itu kami tiba di kota Kwie tek hoe dimana kereta kami disewa oleh beberapa saudagar yang ingin pergi ke Ho tek, di Shoa tang. Selagi enak berjalan, tiba-tiba kami diuber oleh sejumlah orang yang bersenjata dan kelihatannya garang sekali. Mereka mengusir saudagar2 itu dan kemudian dengan sikap galak mengatakan bahwa kami harus mengangkut lain penumpang. Saudara Hoa In yang beradat berangasan lantas saja mau turun tangan. Untung saja ia keburu dihalangi oleh saudara Cie Tat yang buru-buru memberi isyarat dengan lirikan mata. Orang2 itu mengirim kami dan sembilan buah kereta kami ke sebuah lembah, dimana sudah menunggu beberapa belas kereta lain. Di atas tanah kelihatan berduduk sejumlah hweeshio...”

“Hweeshio?” menegas Boe Kie.

“Benar,” jawabnya. “Mereka kelihatannya sangat berduka cita, sebagian besar mereka berduduk dengan menundukkan kepala. Tapi banyak di antaranya bukan sembarang orang. Ada yang Tay yang hiatnya menonjol keluar, ada yang tubuhnya tinggi besar kokoh. Bisik-bisik saudara Cie Tat mengatakan, bahwa pendeta2 itu memiliki ilmu silat yang sangat tinggi. Setibanya kami, orang-orang galak itu memerintahkan semua hweeshio naik ke kereta dan menggiring kami ke jurusan utara.”

“Aku merasa pasti, bahwa didalam hal ini terselip sesuatu yang luar biasa. Diam2 aku memesan supaya semua saudara berwaspada dan harus menjaga supaya penyamaran kita tidak diketahui. Disepanjang jalan kami memperhatikan gerak-gerik dan bicaranya orang2 yang mengiring kami. Tapi mereka sangat berhati-hati dan dihadapan kami, mereka tak pernah bicara sembarangan. Belakangan, dengan memberankan diri ditengah malam saudara Gouw Liang coba memasang kuping diluar jendela kamar mereka. Sesudah menyatroni 4-5 malam, barulah ia mendapat sedikit keterangan. Ternyata hweesio itu adalah pendeta2 berilmu dari Siauw Lim Sie di siong san.”

Biarpun sudah menduga dari semula, mendengar itu Boe Kie mengeluarkan seruan kaget.

Sesudah berdiam sejenak, Coe Goan Ciang melanjutkan penuturannya. “Malam itu, sesudah mengintip beberapa lama, saudara Gouw Liang mendengar suara seseorang. ‘Hitung2 Coe Jin benar2 lihai, semua jago dari 6 partai besar tak ada yang terlolos dari tangannya. Semenjak dahulu, siapakah yang bisa berbuat seperti itu?’ seorang lagi menyambung. ‘Masih ada lain hal yang mengangumkan. Dengan sebatang anak panah, majikan kita berhasil memanah 2 ekor tiauw. Dengan siasatnya yang sangat lihai, ia sudah menyeret iblis2 Mo Kauw ke dalam lubang permusuhan.’ Kami lantas saja berunding. Kami berpendapat, bahwa karena agama kita juga disebut2, kami harus menyelidiki hal ini sampai seterang2nya guna dilaporkan kepada Kauwcoe.”

“Benar” kata Boe Kie sambil menggangguk. “Keputusan kalian tepat sekali”

“Kami terus digiring ke jurusan utara,” kata pula Coe Goan Ciang. “Di sepanjang jalan kami berlagak sebagai manusia tolol. Saudara Thong Ho dan saudara Teng Jie

berlagak berkelahi lantaran berebut 5 tahlil perak. Mereka saling memukul membabi buta untuk menunjukkan mereka tidak mengerti ilmu silat. Orang2 galak itu tertawa terbahak2 dan mereka tak memperhatikan kami lagi. Disamping itu kami memperlakukan sangat hormat kepada mereka. Kami selalu memanggil mereka dengan panggilan “looya” (Tuan Besar). Saudara Gouw Tin mengusulkan untuk menggunakan obat pulas guna menolong pendeta2 itu. Sesudah berdamai, kami menolak usulnya. Kami berpendapat, bahwa terlebih dahulu kami harus menyelidiki teka teki ini sampai didasarnya. Kamipun berpendapat, bahwa orang2 itu sangat berhati2 dan memiliki kepandaian tinggi, sehingga sekali salah bertindak urusan besar bisa menjadi gagal. Maka itu, kami tidak berani turun tangan. Waktu tiba dikota Ho kian hoe, kami bertemu dengan 6 buah kereta lain yang juga membawa orang. Orang2 dalam kereta itu adalah orang2 biasa. Selagi makan, salah seorang pendeta menegur orang itu dengan berkata begini ‘Song Tayhiap, kaupun berada disini?’”

Boe Kie terkesiap. “Song Thayhiap?” ia menegas.

“Bagaimana macamnya?”

“Dia bertubuh jangkung kurus,” jawabnya. “Usianya kira2 50 atau 60 tahun. Jenggotnya bercabang 3, paras mukanya tampan dan anggun.”

Tak salah lagi itulah Song Wan Kiauw! Boe Kie girang dan buru2 menanyakan macamnya orang2 lain dalam rombongan itu. Dari keterangan Coe Gon Ciang, ia menarik kesimpulan bahwa Jie Lian Cioe, Thio Song Kee dan Boh Seng Kok juga berada disitu. “Apakah mereka terluka? Apa dirantai?” tanyanya pula.

“Tidak” jawab Coe Goan Ciang. “Mereka tak dirantai dan kamipun tak melihat tanda2 luka. Mereka berbicara

dan main2 seperti orang yang sehat. Mereka hanya tak punya semangat dan kalau berjalan tindakan mereka agak limbung. Mendengar perkataan pendeta Siau Lim itu Song Tayhiap hanya tertawa getir. Ia tidak menjawab. Hweesio itu ingin bicara lagi tapi seorang penjaga keburu datang dan dengan kasar memisahkan mereka dalam jarak belasan li. Kami tak pernah ketemu muka lagi dengan rombongan Song Tayhiap. Pada tanggal 3 bulan 7, rombongan kami tiba di kota raja.”

“Ah!” seru Boe Kie “Kota raja! Kalau begitu yang turunan kaisar Goan sendiri. Habis bagaimana?”

“Pendeta2 Siau Lim dikirim kesebuah rumah berhala yang sangat besar di See saja” katanya “kamipun disuruh nginap di bio (kuil) itu.”

“Bio apa?” tanya Boe Kie.

“Ketika tiba didepan kuil, aku mendogak dan mengawasi papan nama yang terpasang diluar” jawabnya “Bio itu adalah Pan Hoat sie, karena mendongak, aku dicambuk oleh seorang penjaga. Kami segera berdamai, kami menduga, bahwa untuk menutup mulut kami, kami akan dibinasakan. Maka itu, kami mengambil keputusan untuk melarikan diri malam itu juga”

“Sungguh berbahaya” kata Boe Kie. “Untung juga mereka tidak mengejar, sehingga kalian bisa lari sampai disini dengan selamat”

Thonh Ho tertawa. “Coe Taoko sudah bertindak terlebih dahulu untuk mencegah pengejaran” katanya. “Selagi penjaga2pergi keluar cepat2 kami menyatroni tempat penjualan keledai dan membekuk 7 penjual keledai. Sesudah menukar pakaian dengan mereka, kami mebunuh ke-7 orang itu kedalam bio. Kami mebacok2 muka mereka supaya tidak dikenali lagi. Kemudian kami mebinasakan

kusir2 kereta yang lain datang bersama2 kami menyebar uang perak di lantai. Dengan begitu penjaga2 tentu akan menduga, bahwa ke-2 rombongan kusir kereta saling bunuh sebab saling berebut uang.” Ia sama sekali tak merasai kekejaman dari perbuatan itu dan sambil cerita sambil tertawa2.

Boe Kie terkejut. Ia melirik Cie Tat yang kelihatannya mereasa tak tega, sedang paras Jie menunjukkan paras jengah. Hanyalah Coe Goan Ciang yang bersikap tenang dengan paras muka tak berubah. “Dia kejam dan lihay” kata Boe Kie dalam hati. Sesudah menentramkan hati, ia berkata dengan suara tajam. “Biar tipu toako bagus, tapi mulai sekarang kita tidak boleh membunuh manusia yang tidak berdosa” Dengan serentak Cu Goan Ciang dan kawan2nya berbangkit dan berkata sambil membungkuk. “Kami akan memperhatikan perintah Kauwcoe”.

“Kau berjasa besar dan sekarang kita sudah tahu dimana adanya rombongan Siau Lim dan Boe Tong,” kata pula Boe Kie. “Sesudah selesai mengatur gerakan untuk merobohkan kerajaan Goan, kita akan segera ke kota raja untuk menolong rombongan kedua partai itu” sesudah beres urusan yang mengenai kepentingan umum barulah ia menyebutkan hal masak daging kerbau di kelenteng Hong kak sie pada hari itu. Mengingat kejadian itu, semua orang tertawa terkakak dan menepuk2 tangan.

Malam itu, Boe Kie mengadakan perhimpunan dengan segenap pemimpin Beng Kauw. Mereka menyalakan api ungun dan memasang hio. Secara resmi maka telah diambil suatu keputusan, bahwa seluruh bengkauw siap akan bergerak dengan serentak. Pasukan dan segenap anggota Beng Kauw harus saling tolong menolong dalam meenggempur tentara musuh dan merubuhkan kerajaan Goan.

Rencana gerakan Beng Kauw adalah sebagai berikut
Kauwcoe Thio Boe Kie bersama Kong Beng Coe soe Yo
Siauw dan Ceng Ek Hok Ong Wie It Siauw memegang
kekuasaan Cong Tan (seluruhnya) dan menjadi Cong Swee
(pemimpin ketentaraan yang tertinggi).

Pheh Bie Eng ong In Thian Ceng bersama seluruh
anggota Pheh bie kie bergerak di daerah Khong lam.

Coe Goan Ciang, Cit Tat, Thonh Ho, Teng Jie, Hoa in,
Gauw Liang dan Gauw Tin, bersama pasukan pasukan
Siang Gie Coen, Kwee Coe Hian dan Soen Tek Cioe
bergerak di Hoe Cioe di Hwai Pak.

Po Tay hweesio Swee Poet Tek denagn memimpin Han
San Tong, Lauw Hok Thong, Touw Coen Too, Lo Boen
So, Seng Boen Yoe, Ong Hian Tiong dan Hau Kauw Jie
bergerak di Eng Cioe propinsi Ho Lam.

Pheng Eng Giok dengan memimpin Cie, Siu Hwie, Cee
Cin Ong dan Beng Giok Tin bergerak di Yauw Cioe, Wan
Cioe, Sin Cioe dan lain2 kota di kang say.

Tiat Toan Toojin dengan memimpin Po Sam Ong dan
Beng Hay Ma bergerak di daerah Siang couw dan Keng
siang.

Cioe Tian dengan memimpin Cie Ma Lie dan Tio Koen
Yang bergerak di daerah Cioe siok dan Hoang pay.

Leng Kiam bersama anggota Beng Kauw wilayah See
Hek harus mencegat bara tentara Mongol yang dikirim ke
Tionggoan dari See Hek.

Ngo Hek kie dikuasai Cong Tan yang juga akan
mengatur dan mengirim bala bantuan yang perlu dibantu.

Itulah rencana pergerakan Beng Kauw yang menurut
taksiran orang telah direncanakan oleh Yo Siauw.

Pengumuman Boe Kie itu disambut dengan tepuk tangan dan sorak2 yang menggetarkan seluruh Ouw tiap kok. Sesudah suasana agak mereda, Boe Kie berkata dengan suara nyaring. "Menurut perhitungan kalo kita hanya mengandalkan tenaga sendiri tak gampang kita bisa merobohkan kerajaan Goan yang sudah menancapkan kaki selama seratus tahun. Maka itu, kita harus berserikat dengan semua orang gagah di seluruh negeri dan dengan kerja sama yang erat kokoh, semoga kita bisa mencapai tujuan yang besar ini. Disini waktu hampir separuh tokoh2 rimba persilatan Tionggoan, telah ditawan dengan kerajaan Goan. Coang tan akan berusaha sekeras tenaga untuk menolong mereka. Besok saudara2 harus puang ke masing2 tempat untuk mengatur dan mempersiapkan segala sesuatu. Begitu lekas mendapat kesempatan, saudara2 boleh segera bergerak. Cong tan pun akan lekas berangkat ke kota raja. Hari ini kita boleh makan minum sepuas hati. Di belakang hari entah kapan kita bisa bertemu muka lagi. Kami mengharapkan saudara2 akan saling mencintai kawan seperjuangan dan akan mengutamakan kepentingan umum. Janganlah saudara2 serakah untuk kepentingan pribadi atau saling bunuh dengan kawan sendiri. Terhadap siapapun juga yang menyeleweng Cong Tan tak akan memberi ampun.

Pernyataan dan nasehat itu disambut dengan teriakan2 bersemangat oleh para hadirin yang berjanji akan mentaati pesan Kauwcoe mereka.

Sesudah itu diadakan upacara sumpah. Dengan meneteskan darah dan memasang hio semua orang bersumpah untuk berserikat sehidup semati dan berjuang untuk melaksanakan rencana serta mencapai tujuan mereka. Pada keesokan paginya, semua orang berpamitan pada kauwcoe. Meskipun mereka terdiri dari orang2 gagah

yang berhati baja, perpisahan itu mengharukan banyak orang karena mereka yakin, bahwa didalam peperangan bakal jatuh banyak korban sehingga belum tentu berapa banyak orang yang bisa ketemu muka lagi. Perlahan2 mereka mulai keluar dari mulut Ouw Tiap Kok, dimana dinyalakan sebuah api ungun yang sangat besar. Entah siapa yang memulai, tiba2 diselat itu berkumandang nyanyian seperti berikut.

“Membakar ragaku,

Api nan suci.

Hidup apa senangnya.

Mati apa susahnya?

Semua orang lantas saja mengikuti dan suara nyanyian makin keras.

Membakar ragaku.

Api nan suci.

Hidup apa senangnya?

Mati apa susahnya?

Untuk kebaikan, menyingkirkan kejahatan.

Guna kegelimangan Beng Kauw.

Kesenangan dan kedukaan.

Semua berpulang kedalam tanah.

Kasihannya manusia didalam dunia.

Banyak yang menderita!

Kasihannya manusia didalam dunia

Banyak yang menderita!

Diantara suara nyanyian itu yang mengalun di seluruh selat, para pemimpin Beng Kauw yang mengenakan pakaian serba putih meminta diri dari Kauwcoe mereka. Satu demi satu mereka menghampiri Boe Kie membungkuk dan lalu berjalan keluar tanpa menengok lagi.

Boe Kie menerima pemberian hormat itu dengan rasa terharu. Mereka itu adalah orang2 gagah sejati. Selama 10 atau 20 tahun demi nusa dan bangsa, darah mereka akan mengucur di bumi Tiongkok. Mengingat begitu tanpa merasa air matanyadi kedua pipinya.

Makin lama suara nyanyian makin jauh. Tak lama kemudian, Ouw tiap kok yang selama beberapa hari penuh dengan manusia, pulang keasal sunyi dan tenang. Yang masih ketinggalan hanya Boe Kie, Yo Siau, Wie It Siau, Coe Goan Ciang dan kawan2nya.

Sesudah menanyakan letak Ban hoat sie dan macamnya penjaga kelenteng itu Boe Kie berkata kepada Coe Goan Ciang "Coe taoko, dunia sedang menghadapi kekalutan dan kita tidak boleh menyia-nyiakan setiap kesempatan. Kalian tak usah menemani kami lagi ke kota raja. Sekarang saja kita berpisah"

"Baiklah" jawabnya. "Kami mengharapkan Kauwcoe akan segera berhasil dan kami semua menunggu kabar baik" sehabis berkata begitu dengan kawan2nya ia meninggalkan Ouw tiap kok.

"Mari kitapun harus berangkat" kata Boe Kie sesudah rombongan Coe Goan Ciang berlalu. "Siau Ciauw, karena kau membawa2 rantai, sebaiknya kau menunggu disini saja"

si nona tidak menolak, tapi ia mengantar terus menerus. Sesudah 3 li, 3 li lagi dan ia tetap tak tega untuk berpisah.

“Siauw Ciauw kau sudah mengantar terlalu jauh” kata Boe Kie. “Ada kemungkinan kau kesasar dan tidak bisa kembali ke Ouw tiap kok”

“Thio kauwcoe apakah kau akan bertemu dengan Tio Kuwnio di kota raja?” tanya si nona.

“Entahlah” jawabnya.

“Jika kau bertemu dengan dia, bolehkah ajukan satu permintaan untukku?”

Boe Kie heran “Permintaan apa?” tanyanya.

“Minta pinjam Ie Thian po kiam untuk memutuskan rantai. Sebegitu lama rantai ini masih belum bisa diputuskan, sebegitu lama aku masih jadi orang perantara”

melihat sikap dan paras muka si nona Boe Kie merasa tak tega. “Aku kuatir, ia tak sudi meminjamkan pedang itu. Kita bisa minta supaya dia sendiri yang memutuskan rantai ini”

Boe Kie tertah. “Siauw Ciauw, kalau maksud” katanya. “Kau hanya ingin mengikut kami. Yo Co soe bagaimana pendapatmu? Apa boleh kita ajak padanya?”

Yo Siauw menegrti jalan pikiran sang Kauwcoe. Dengan bertanya begitu, Boe Kie sebenarnya ingin mengajak si nona. Maka itu, ia lantas saja menjawab “Tak halangan jika Kuwcoe ingin mengajak dia, diperjalanan ia bisa merawat Kauwcoe. Hanya rantai itu sangat menarik perhatian. Begini saja, ia berlagak sakit dan bersembunyi di kereta. Didepan orang banyak, ia tidak boleh sembarangan menonjolkan muka”

Siauw Ciauw girang bukan main. “Terima kasih Kowcoe, terima kasih Yo Co soe” katanya. Ia menengok Wie it Siuaw dan menambahkan “Terima kasih Wie Hot

ong”

Wie It Siauww tertawa dan berkata “Perlu apa kau menghaturkan terima kasih kepadaku? Hati2 kau, kalau penyakitku kumat lagi, aku bisa menghisap darahmu” sambil berkata begitu, ia menyeringai dan memperlihatkan 2 baris giginya yang putih.

Siauww Ciauw tahu, Wie It Ong sedang bergurau, tapi ia merasa seram. Ia mundur beberapa tindak dan berkata “Wie Hot ong, jgn menakut2i aku”

Demikianlah, dengan menggunakan 3 ekor kuda dan sebuah kereta, Boe Kie berempat menuju ke kota raja. Perjalanan itu dilakukan tanpa menemui halangan dan pada suatu hari, tibalah mereka di Taytouw (sekarang peking). Ibukota dari kerajaan Goan.

Sebagai tempat berdiamnya kaisar, ota itu tentu saja lain daripada yang lain. Wakil2 berbagai negeri dan suku2 bangsa berkumpul disitu. Begitu masuk di pintu kota. Boe Kie berempat langsung menuju ke See shia (kota sebelah barat) dan mencari sebuah rumah penginapan yang besar. Yo siauww membawa lagak sebagai seorang hartawan. Ia minta 3 kamar kelas 1 dan memberi persen secara loyal kepada pelayan, yang tentu saja berlaku sangat hormat dalam pelayannya. Sesudah minum the, Yo Siauww memanggil pelayan itu dan mengajaknya beromong2 tentang keadaan di kota raja. Ia mengatakan ia suka sekali meninjau tempat2 yang mempunyai nilai kebudayaan dan sejarah. “Dimana kami bisa melihat lihat kelenteng2 tua yang tersohor?” tanyanya.

Sesudah menyebutkan beberapa nama, si pelayan menyebutkan Ban hoat sioe. “Ban hoat soie sangat besar” katanya “ Didalam kelenteng itu terdapat 3 patung budha yang sangat besar, yang terbuat daripada tembaga.

Diseluruh negeri tidak ada lain patung yang sebesar itu. Sebenarnya kalian mau meninjau bio tersebut, hanya sayang kalian terlambat. Semenjak setengah tahun yang lalu, kelenteng itu digunakan sebagai tempat tinggal para Hoed ya (pendeta) dari See hoan (daerah barat). Sekarang rakyat tidak lagi berani datang kesitu”

“Biarpun ada Hoang Ceng, halangan apa kalo kita melihat2 bio itu?” kata Yo Siau.

Si pelayan menggeleng2kan kepalanya. Sesudah menegok kesana kesini, ia berbisik “Tuan baru saja datang kesini dan tak tahu keadaan yang sebenarnya. Bukan aku banyak mulut, para Hoed ya Soe hoan itu galak luar biasa. Mereka sering memukul dan membunuh orang. Mereka dilindungi Hong siang (Kaisar), sehingga tak satu manusiapun yang berani menepuk lalat di kepala harimau. Rakyat biasa tak berani datang lagi di kelenteng itu.”

Bahwa para pendeta Soe Hoan sering berlaku sewenang2 terhadap rakyat sudah lama diketahui Yo Siau. Ia hanya tak menduga, bahwa pendeta2 itu berani berbuat sesuka hati di kota raja. Mendengar keterangan si pelayan ia tidak berkata suatu apa lagi.

Sesudah makan malam, Boe Kie, Yo Siau dan Wie It Siau bersemedi untuk mengaso dan mengumpulkan tenaga kira2 tengah malam mereka membuka jendela dan lalu menuju ke arah barat.

Ban Hoat Sie berloteng 4 dan di belakang kelenteng terdiri sebuah menara yang bertingkat 9. dengan menggunakan ilmu ringan badan, dalam sekejap mereka sudah berada didepan kelenteng.

Sesudah memberi isyarat dengan gerakan tangan, mereka mengambil jalan mutar dan pergi ke sebelah kiri. Mereka ingin melompat naik ke atas menara guna menyelidiki

keadaan didalam kelenteng. Diluar dugaan dari jarak kira2 30 tombak mendadak mereka melihat bayangan2 manusia bergerak2 di menara itu. Ternyata disetiap tingkat terdapat penjagaan dan dibawah menarapun berkumpul kurang lebih 20 penjaga.

Melihat begitu mereka kaget tercampur girang. Mereka yakin bahwa dengan adanya penjagaan yang keras itu, tokoh2 Siauw lim, Boe tong dan yang lain2 pasti dipenjarakan dalam menara itu. Mereka mngirit waktu dan tak usah menyelidiki di tempat lain.

Tapi merekapun mengerti, bahwa tak gampang mereka memberi pertolongan. Orang2 seperti Koeng Boen, Koeng Tie, Song Wan Kiauw dan lainnya adalah ahli silat kelas utama tapi mereka tertawan dan tidak berdaya. Ini membuktikan bahwa di pihak musuh terdapat banyak orang pandai yang tidak boleh dibuat gegabah.

Sebelum berangkat ke Bang hoet sie, Boe Kie bertiga sudah berdamai dan menyetujui untuk bertindak dengan sangat berhati2. maka itu, sesudah mengawasi menara tersebut beberapa lama mereka segera bertindak mundur.

Tiba2 ditingkat keenam muncul penerangan yang terang benderang. Dari sebelah kejauhan Boe Kie melihat gerakan 8-9 orang yang tangannya memegang obor. Dari tingkat ke-6, orang2 itu turun ke tingkat ke-5, turun lagi ke tingkat ke-4, terus turun sampai ke bawah dan akhirnya keluar dari pintu menara dan menuju ke arah kelenteng. Yo Siauw mengelapkan tangan dan lalu menguntit dengan hati2.

Pekarangan belakang Ban hoat sie penuh dengan pohon2 besar yang berusia tua. Boe kie bertinga bersembunyi di belakang pohon2 itu dan kalau angin meniup barulah mereka berani bergerak maju. Ban hoat sie penuh dengan orang pandai dan mereka sedikitpun tidak berani berlaku

ceroboh. Ilmu ringan badan mereka sudah mencapai tingkat tinggi, tapi mereka masih merasa khawatir, kalau2 diketahui orang. Maka itu, mereka baru berani bergerak berbareng tiupan angin, diantara berkereseknya daun2. dengan cara begitu, mereka maju kurang lebih 20 tombak.

Dengan bantuan sinar obor, mereka melihat beberapa belas lelaki yang mengenakan jubah kuning dan memegang senjata, mengiring seorang kakek yang menggunakan jubah panjang. Satu waktu, kakek itu menengok ke belakang dan Boe Kie terkesinap karena ia itu bukan lain daripada Thie kim Sianseng Ho Thay Ciong, Cang boe boen jie Koen Loen pay.

Tak lama kemudian, orang2 itu masuk di pintu belakang Ban hoat sie. Sesudah menunggu beberapa saat, melihat disekitar itu tidak ditaruh penjaga. Boe Kie bertiga turut masuk ke dalam.

Ban hoat sie terdiri dari sejumlah bangunan besar kecil dan sejumlah besar kamar2. untung juga begitu masuk, Boe Kie bertiga melihat penerangan luar biasa di Toa thian (ruangan besar, tempat sembayang utama) Mereka merasa pasti bahwa Ho Thay Ciong di bawa ke ruangan ini. Indap2 mereka mendekati. Boe Kie mengintip di jendela sedang Yo Siau w dan Wie It Siau w menjaga di kiri kanan. Sebagai orang yang berkepandaian tinggi, mereka bernyali besar. Tapi dalam sarang harimau jantung mereka memukul keras.

Celah jendela sangat kecil dan Boe Kie hanya bisa melihat bagian sebelah bawah tubuh Ho Thay Ciong. Lain2 orang yang berada dalam ruangan itu tidak bisa dilihat olehnya.

Sekonyong2 ia mendengar suara Ho Thay Ciong “Aku sudah ditipu dan jatuh ke dalam tanganmu. Mau bunuh,

boleh bunuh! Kamu tak usah mengharap aku sudi menjadi anjingnya kaisarmu. Biar pun kau membujuk 3 tahun atau 5 tahun lagi, kau hanya membuang2 tenaga”

Boe Kie manggut2kan kepalanya.

“Walupun Ho Thay Ciong bukan seorang koen coe, tapi dalam menghadapi urusan penting, ternyata ia bisa mempertahankan keanggunannya sebagai seorang Ciang boen” pikirnya.

“Kalau kau mau terus keras kepala, Cioe jin pun takkan memaksa,” kata seorang dengan suara dingin. “Apa kau sudah tahu peraturan disini?”

“Meskipun kau memutuskan sepuluh jari tanganku, aku tetap takkan menakluk,” kata Ho Thay Ciong.

“Baiklah.” Kata orang itu “Sekali lagi aku ingin memberitahukan peraturan kami. Apabila kau bisa memenangkan ketiga orang ini, kami akan selekas mungkin akan melepaskan kamu. Kalau kau kalah, kami akan memutuskan jari tanganmu dan kemudian mengurung kau lagi selama 1 bulan. Sesudah itu, kami akan menanyakan pula, kalau kau sudah berubah pikiran dan suka menakluk pada Hong siang”

“2 jari tanganku sudah putus” kata Ho Thay Ciong “Putus sebelah lagi tak menjadi soal. Ambil pedang!”

Orang itu tertawa dingin. “Kalau semua jari tanganmu sudah putus, biarpun kau mau menakluk, kami takkan menerima. Perlu apa menerima orang yang sudah tak berguna lagi? Serahkan pedang padanya! Mokopas, kau majulah terlebih dahulu”

“Baik.” Jawab seorang yang suaranya kasar.

Dengan menggunakan sinkang, Boe Kie meniup celah

jendela yang lantas terbuka lebar. Ia melihat Ho Thay Ciong yang memegang pedang kayu yang ujungnya dibungkus kain. Yang berdiri didepannya adalah seorang tinggi besar yang memegang sepasang golok baja. Tapi Ho Thay Ciong sedikitpun tak merasa keder dan sambil mengibaskan pedang kayu, ia membentak “Hayolah!” seraya berkata begitu, ia membacok salah satu pukulan lihai dari Koen Loen Kiam hoat.

Mokopas berkelit dan balas menyerang. Jika bertubuh besar, gerakannya cukup gesit dan setiap serangannya ditujukan kepada badan Ho Thay Ciong yang berbahaya.

Sesudah memperhatikan beberapa jurus, Boe Kie berkata didalam hati “Mengapa tindakan Ho sianseng kosong dan nafasnya tersengal2? Ia kelihatan sudah tak punya tenaga dalam”.

Semenjak memiliki Kioe yang Sin kang dan Kian koen Tay lo ie Sim hoat, Boe Kie dapat memahami berbagai ilmu silat yang terdapat dalam dunia persilatan. Selama beberapa bulan yang paling belakang, ia telah menerima banyak petunjuk dari Thio Sam Hong, sehingga kepandaiannya tambah tinggi. Kini, makin lama ia menonton pertandingan antara Ho Thay Ciong dan pendeta See hoan itu, makin ia merasa bahwa dibalik pertempuran itu terselip suatu latar belakang. Kiam hoat Ho Thay Ciong tetap lihai akan tetapi ia tidak memiliki lagi Lweekang dan tenaganya bersamaan dengan tenaga orang biasa yang tidak mengerti ilmu silat. Dilain pihak kepandaian Hoan ceng itu kalah jauh dari Ho Ciangboen. Beberapa kali ia menyerang dengan hebat. Tapi setiap serangannya dapat dipunahkan. Sesudah bertanding kira2 50 jurus tiba2 Ho Thay Ciong membentak. “Kena” pedang kayu yang menyambar ke timur mendadak dan membelok ke barat dan mapir tepat di iga pendeta See hoan itu. Jika pedang itu pedang baja atau jika Ho Thay Ciong

masih mempunyai Lweekang pendeta itu sudah pasti sudah binasa. Tapi sekarang bacokan itu, hanya mengakibatkan sedikit rasa sakit.

“Mokopas, mundur kau!” bentak orang yang suaranya dingin. “Uawei sekarang giliranmu!”

Boe Kie mengawasi orang yang memberi perintah itu. Muka orang yang berjenggot putih, seolah2 tertutup oleh selapis asap hitam dan dia bukan lain daripada salah seorang dari Hian beng Jie lo. Ia berdiri sambil menggendong tangan dan kedua matanya dirapatkan, seolah2 dia tidak memperdulikan apa yang terjadi dalam ruangan itu.

Tiba2 Boe Kie melihat sepasang kaki diatas sebuah meja kate yang dialaskan dengan sutra sulam. Kedua kaki itu memakai sepatu kuning dan diatas setiap sepatu tertera dengan sebutir mutiara yang berkeredapan. Jantung Boe Kie memukul keras. Ia mengenali, bahwa sepasang kaki itu yang bulat dan bagus sekali bentuknya adalah kaki nona Tio Beng. Dalam pertemuan di Boe tong san, ia menghadapi nona itu sebagai seorang musuh. Tapi sekarang entah mengapa hatinya berdebar2 dan paras mukanya berubah merah.

Kaki Tio Beng bergerak. Ia rupanya sedang memperhatikan jalannya pertempuran.

Berselang kira2 seminuman the, mendadak Ho Thay Ciong membentak lagi. “Kena!” ia berhasil merobohkan jago kedua.

“Uawol mundur!” bentak Hian beng Loojia. “Helin Puhu maju”

Ketika itu, nafas Ho Thay Ciong udah tersengal. Sesudah merobohkan 2 orang lawan, tenaganya mulai abis. Sesaat

kemudian, pertempuran ke-3 dimulai. Helin Pohan menggunakan senjata berat, yaitu sebatang toya baja dan ia bertenaga sangat besar. Angin pukulan toya menyambar nyambar dengan hebatnya, sehingga semua lilin yang menerangi ruangan itu berkedip2, sebentar gelap, sebentar terang. Baru saja belasan jurus, pedang kayu sudah terpukul patah dan sambil menghela nafas Ho Thay Ciong melemparkan pedang buntungnya di lantai.

“Thie Kiam Sian seng, apa sekarang kau tidak suka menakluk?” tanya Hian beng Loe jin.

“Tidak!” jawabnya dengan angkuh. “Aku bukan saja tidak menakluk, tapi juga tidak menyerah kalah. Kalau aku masih memiliki tenaga dalam, Hoan ceng itu sama sekali bukan tandinganku.”

“Putuskan jari manis tangan kirinya!” bentak Hian beng Loo jin. “Sesudah itu kirim pulang ke menara!”

boe Kie menengok dan mengawasi kedua kawannya. Yo Siauw menggenggel2kan kepala, sebagai tanda bahwa ia tidak menyetujui penyerbuan yang bakal menggagalkan seluruh rencana mereka.

Sesaat kemudian terdengar suara dibacoknya jari tangan dan suara orang yang membalut luka, Ho Thay Ciong bener2 jago, sedikitpun ia tidak mengeluarkan suara. Sesudah itu sejumlah pengawal baju kuning kembali keluar dari pintu belakang dan mengantar Ho Thay Ciong balik ke menara. Dengan menyembunyikan diri di sudut tembok, Boe Kie bertiga melihat paras muka si kakek yang pucat bagaikan kertas dan kedua matanya yang seolah2 mengeluarkan api.

Sekonyong2 didalam ruangan terdengar suara wanita yang nyaring.

“Loo thung kek, sungguh lihai Kiam hoat Koen loen pay. Ia membacok Mokopas dengan pukulan ini, membat seperti ini disebelah kiri dan memutar begini di sebelah kanan.....” Orang yang bicara bukan lain daripada Tio Beng. Sambil bicara dengan dilayani oleh Mokopas, ia bersilat menggunakan pedang kayu, menurut pukulan2 yang tadi digunakan oleh Ho Thay Ciong.

Orang yang dipanggil Loo Thung Kek adalah Hian beng Loo jin, si kakek muka hitam yang pantas saja memberi pujian.

“Coe jin berotak sangat cerdas. Pukulan2 itu tidak beda dengan aslinya”

Tio Beng berlatih berulang2. setiap kali ia membacok iga Mokopas dengan menggunakan tenaga. Sehingga, biarpun pedang itu pedang kayu si pendeta soe hoa harus merasai kesakitan hebat, sebab harus menerima pukulan berulang2 ditempat yang sama. Tapi walaupun berjengit2. Mokopas sama sekali tidak memperlihatkan rasa jengkel. Sesudah memahami beberapa pukulan, Tio Beng lalu memanggil Unwol dan berlatih dengan pendeta itu dalam pukulan2 Ho Thay Ciong yang tadi merobohkan si pendeta.

Melihat begitu Boe Kie segera mengerti latar belakang kejadian itu. Dengan suatu tipu Tio Beng telah memenjarakan tokoh2 berbagai partai di Ban Hoat Sie dan menekan Lweekang mereka dengan menggunakan obat. Dengan cara itu ia mencoba ahli2 silat tersebut menekluk kepada kerajaan Goan. Karena tujuan yang pertama tidak berhasil, maka ia memerintahkan orang2nya bertanding dengan tokoh2 itu. Sedang ia sendiri memperhatikan jalannya pertandingan untuk mencuri pukulan2 yang paling lihay dari berbagai partai. Dari sini dapatlah dilihat, bahwa nona yang cantik itu telah menjalankan tipu daya.

Sekarang Tio Beng berlatih dengan Helin Po hu. Sesudah beberapa lama ia kelihatan bersangsi dalam beberapa jurus yang terakhir. Ia menengok dan bertanya. “Lok Thung kek, apa begini?”

Si kakek muka hitam terkejut dan sambil berpaling ke sebelah kiri, ia berkata “Saudara Ho, apa kau lihat tegas pukulan2 itu?”

Tio Beng tersenyum “Kauw soehoe” katanya. “Aku mohon petunjukmu”

Seorang Tauw too (pendeta) yang berambut putih lantas saja bertindak keluar. Dia bongkok dan pincang, sedang mukanya penuh dengan bacokan golok, sehingga hampir tidak dapat dikenali. Disamping itu, ia bertubuh tinggi besar, sehingga biarpun bongkok, ia tidak lebih kate daripada Lok Thung Kek. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia mengambil pedang kayu dari tangan Tio Beng dan segera menyerang Helin Puhu dengan pukulan2 Koen Lun Kim hoat. Gerak2annya adalah sedemikian lincah, sehingga ia seolah2 sudah mempelajari ilmu pedang itu selama puluhan tahun.

Seperti Ho Thay Ciong, Kauw Tauw too tidak menggunakan tenaga dalam, sedang Helin Puhu menyerang dengan sekuat tenaga. Sesudah bertanding beberapa saat. Sambil membentak Helin Puhu menyabet dengan toya. Sebagian lilin padam karena angin pukulan itu. Itulah pukulan yang mematahkan pedang Ho Thay Ciong. Menghadapi sabetan dahsyat itu Kauw Tauw too memperlihatkan kegesitannya. Bagaikan walet yang terbang diatas air, pedangnya berkelebat, menempel di badan toya dan menapas ke depan, menghantam tangan Helin Puhu yang lantas kesemutan. “Trang!” toya itu jatuh dilantai. Muka Helin Puhu berubah merah. Ia tahu bahwa jika pedang itu pedang baja, jari2 tangannya tentu sudah

terbabat putus, “Aku menyerah kalah!” katanya sambil membungkuk dan lalu menjemput toyaunya.

Dengan kedua tangan Kauw Tauw too segera memulangkan pedang kayu kepada Tio Beng.

“Kauw Soehoe” kata si nona sambil tersenyum “Apakah pukulan yang terakhir juga Koen loen Kiam hoat?”

si pendeta manggutkan kepalanya.

“Apa Ho Thay Ciong tak mampu menggunakan pukulan itu?” tanya Tio Beng.

Dia mengganguk lagi.

“Kauw soehoe coba ajar aku lagi” memohon si nona.

Pendeta itu lantas saja melayani Tio Beng dengan tangan kosong. Biarapun ia Bongkok dan pincang, gerakannya gesit luar biasa, sehingga Tio Beng tidak bisa melayaninya. Tapi meski begitu, berkat kecerdasannya, si nona bisa juga meniru ferakan setiap pukulan. Sesudah beberapa gebrakan, dalam satu gerakan yang cepat dan indah, si tauw too memutar badan sambil mendorong dengan ke-2 tangannya. Kemudia ia berdiri tegak dan tidak bergerak lagi.

“Sungguh lihay pukulan itu!” puji Boe Kie didalam hati.

Sesudah memikir sejenak, nona Tio mendusin. “Apa!” serunya “Kauw soehoe, jika kau memegang toya, toya itu tentu sudah menghantam lenganku. Dengan cara apa pukulan itu bisa dipunahkan?”

Kauw tauw too segera membuat suatu gerakan seperti orang merampas toya dan berbareng kaki kirinya menendang. Gerakan itu yang dibuat dalam kecepatan luar biasa, bukan pukulan Koen loen Pay.

“Kauw soehoe, perlahan sedikit!” kata Tio Beng sambil tertawa.

“Tenaga dalammu tak cukup, tak dapat kau meniru gerakan itu” kata Boe Kie didalam hati.

Kouw Tauw too mwnggoyang2kan tangannya, sebagai tanda bahwa Tio Beng yang belum mempunyai cukup lweekang tak akan bisa menggunakan pukulan itu. Sesudah itu, tanpa meladeni si nona lagi, dengan terpincang2 ia kembali ke tempatnya.

“Kepandaian Tauw too itu mungkin tidak berada di sebelah bawah Hian beng Jie lo” pikit Boe Kie. “Biarpun lweekangnya belum diketahui seberapa tingginya. Tapi ia bukan lawan enteng. Mengapa ia tak pernah bicara? Apa ia gagu? Tak mungkin gagu, sebab ia tak tuli. Tio kauwnio kelihatannya sangat menghormati dia. Dia pasti bukan sembarang orang.”

Melihat si bongkok tidak meladeninya. Tio Beng tidak menjadi gusar. Ia hanya tersenyum dan kemudian berkata “Panggil Tong Boen Liang!”

Tak lama kemudiam Tong boen liang digiring masuk dan kembali Long thung kek menyuruh 3 orang untuk melayani tetua Kong Tong pay itu. Tong Boen Liang yang tak mau jatuh dibawah angin karena senjata yang tidak seimbang minta bertanding dengan tangan kosong. Ia berhasil merobohkan 2 orang lawan, tapi kalah dalam pertandingan yang ke-3. seperti Ho Thay Ciong salah satu jati tangannya segera dikutungkan. Sesudah Tong Boen Liang meninggalkan ruangan itu, dengan dibantu oleh Long Thung Kek sendiri, Tio Beng segera berlatih dalam pukulan2 Kong Tong pay.

Didalam hati Boe Kie memuji kelihayan Tio Beng. Nona itu rupa2nya mengerti, bahwa tenaga dalamnya tak cukup dan untuk memiliki lweekang yang tinggi, ia harus berlatih dalam jangka waktu yang lama. Maka itu, ia mengambil

jalan yang lebih pendek. Untuk menambal kekurangan dalam lweekang, ia memetik bagian2 yang paling bagus dari berbagai ilmu silat dalam dunia persilatan.

Sesudah berlatih beberapa lama, Tio Beng berkata “Panggil Biat Coat Loo nie!”

“Sudah 5 hari Biat Coat mogok makan” jawab seorang pengawal baju kuning.

“Sampai hari ini dia masih keras kepala”

“Biar dia mati kelaparan!” kata si nona sambil tersenyum. “Kalau begitu, panggillah Cioe Ci Jiak!”

Semenjak kembali dari Boe Tong, dari kakek gurunya, Boe Kie sudah mengerti segala kejadian semenjak ia berpisah dengan Thay soehoe itu. Ia tahu, bahwa Cioe Ci (Tit) Jiak adalah si gadis yang dulu ditolong Thio Sam Hong ditengah sungai Han soei. Pada waktu itu, mereka berdua masih kecil. Tapi kecintaan, atau sedikitnya keramah tamahan, si nona tak dapat dilupakan olehnya. Di Kong beng teng atas perintah Biat Coat, Cie Jiak pernah menikam dia. Tapi ia sedikit tidak pernah merasa sakit hati. Sekarang mendengar perintah Tio Beng, tiba2 jantung memukul keras.

Tak lama kemudian, sejumlah pengawal baju kuning mengawal nona Cioe untuk masuk kurungan itu. Boe Kie mendapat kenyataan, bahwa si nona banyak lebih kurus, tapi kecantikannya tetap tak berubah. Ia bertindak masuk dengan sikap tenang, seolah2 ia tidak memikirkan lagi soal hidup atau mati.

Lok Thung Kek segera menanyakan apa Cioe Ci Jiak suka menakluk, tapi si nona tak menjawab dan hanya menggelengkan kepala. Baru saja kakek itu mau memerintahkan orang membawanya turun ke gelanggang,

tiba2 Tio Beng berkata. “Aku sungguh merasa kagum, bahwa dalam usia yang masih begitu muda kau telah menjadi salah seorang murid terpenting dari Go Bie Pay. Kudengar kau sangat disayang oleh Biat Coat Soethay dan telah mendapat ilmu yang paling tinggi dari gurumu. Apa begitu?”

“Ilmu silat guruku sangat luas dan dalam” jawabnya. “Mana bisa orang gampang2 mewarisi ilmunya yang paling tinggi?”

Tio Beng tertawa. “Menurut peraturan disini asal saja orang bisa menangkan 3 orangku, ia akan segera diantar keluar tanpa diganggu selemba rambutpun” katanya. “Mengapa gurumu begitu sombong dan sungkan memperlihatkan ilmu silatnya kepada kami?”

“Dalam menghadapi kebinasaan, guruku sungkan dihina” sahut nona Cioe “Mana boleh Ciangboen Go Bie pay mencari keselamatan dari orang2 seawahannya? Kau benar! Guruku memang tak memandang sebelah mata kepada manusia2 rendah yang jahat dan kejam. Memang benar soehoe tak sudi bertanding dengan manusia2 seperti kau dan anjing2mu!”

walaupun disemprot dengan perkataan2 tajam, Tio Beng kelihatan tidak menjadi gusar. Ia bahkan masih tertawa. “Bagaimana dengan Cioe Kauwnio sendiri?” tanyanya.

“Aku seorang muda, belum mempunyai pendirian sendiri” jawabnya. “Aku hanya turut apa yang dikatakan oleh guruku”

“Gurumu juga melarang kau bertanding dengan kami, bukan?” tanya pula Tio Beng. “Mengapa begitu?”

Cioe Jiak tersenyum dingin. “Biarpun Kiam hoat Goe bie pay tidak bisa dinamakan sebagai ilmu pedang yang

sangat tinggi, sedikitnya kiam hoat kami adalah ilmu dari sebuah partai lurus bersih di wilayah Tionggoan. Maka itu, kami tentu saja menjaga supaya ilmu itu tidak sampai dicuri oleh segala manusia yang tidak mengenal malu”

Tio Beng terkejut. Ia tidak pernah menduga bahwa maksudnya telah ditebak jitu oleh Biat Coat Soethay. Mendengar sindiran yang sangat pedas, darahnya meluap juga. “Sret!” ia menghunus Ie Thian kiam. “Gurumu telah mencaci kami sebagai manusia yang tidak mengenal malu” katanya. “Baiklah! Sekarang aku ingin menanya pedang Ie Thian kiam ini terang2 sebuah mustika milik keluargaku. Mengapa partaimu, partai Goe Bie Pay telah mencurinya?”

“Semenjak dahulu orang mengenal Ie Thian kiam dan To Liong To sebagai senjata2 mustika milik rimba persilatan daerah Tionggoan.” Jawabnya dengan suara tawar. “Aku belum pernah mendengar, bahwa pedang itu mempunyai sangkut paut dengan seorang perempuan Hoan pang (orang asing dari See hoan)”

Paras muka Tio Beng lantas saja berubah merah padam. “Ha!” bentaknya. “Apa benar kau tidak mau bertanding?” Nona Cioe menggeleng2kan kepala.

“Menurut peraturan disini, orang yang kalah bertanding atau yang tidak mau bertanding harus diputuskan salah satu jari tangannya” kata Tio Beng “Rupa2nya kau beradat sombong karena menggangukan mukamu yang sangat cantik. Aku sekarang tak mau memutuskan jari tanganmu” ia menunjuk Kauw Tauw too dan berkata pula. “Aku akan membuat mukamu seperti muka suhu itu. Aku akan membuat beberapa puluh goresan pedang diatas mukamu. Kumau lihat apakah kau masih bisa mempertahankan kesombonganmu”

sehabis berkata begitu, ia mengibaskan tangannya. 2

pengawal baju kuning lantas saja melompat dan mencekel ke-2 lengan Cioe Jiak erat2.

Tio Beng tertawa mengejek. “Untuk menggores muka, orang tidak perlu memiliki Kiam hoat Go bie pay” katanya. “Apa kau kira aku tidak mengubah kau menjadi perempuan muka jelek karena ilmu silatku tak keruan macamnya?”

Kedua mata nona Cioe mengembang air dan tubuhnya bergemetaran. Untung Ie thian kiam hanya terpisah beberapa dim dari pipinya. Dengan sekali mendorong tangannya si iblis bisa membuat mukanya menyerupai muka tauw too itu.

Tio Beng tertawa “Kau takut tidak?” tanyanya.

Sekarang Cioe Ci Jiak tidak bisa mempertahankan keteguhannya lagi. Ia mengganguk dan menjawab dengan suara parau “Takut”

“Bagus!” kata nona Tio. “Apa itu berarti, bahwa kau menakluk?”

“Tidak!” jawabnya. “Lebih baik kau bunuh aku saja”

Tio Beng tertawa nyaring. “Aku belum pernah membunuh orang.” Katanya. “Aku hanya ingin menggores kulit dan sedikit dagingmu”

Tiba2 sinar putih berkelebat. Tio Beng benar2 menyabetkan Ie thian kiam ke muka nona Cioe. Pada detik yang sangat berbahaya, sebelum ujung pedang menyentuh kulit, tiba2 terdengar suara “Trang!” sebuah benda melayang dan Ie thian kiam terpukul miring. Hampir berbareng jendela hancur, seorang melompat masuk dan 2 pengawal yang mencekal Cioe Ci Jiak roboh dilantai. Semua kejadian itu terjadi dalam sekejap mata. Dilain detik tangan kiri orang itu melindungi nona Cioe dengan memeluk pinggang si nona, sedang tangan kanannya

mengadu dengan Long Thung Kek. “Plak!” keduanya terhuyung2 setindak. Ternyata orang yang menolong bukan lain Boe Kie.

Menyerbunya Boe Kie seolah2 halilintar ditengah hari bolong. Dalam ruangan itu berkumpul jago2 yang sangat lihai, tapi tak urung mereka terkesiap. Bahkan Hian beng ji loe (2 kakek yang memiliki Hian beng sin kiang) yang memiliki kepandaian paling tinggi tak keburu menghalangi Boe Kie. Tapi biar bagaimanapun Long Tung Kek bertindak cepat. Begitu mendengar pecahan jendela, ia lantas melompat ke depan Tio Beng untuk melindungi majikannya dan berbareng menyambut pukulan Boe Kie. Diluar dugaannya bentrokan tangannya membuatnya terhuyung. Buru2 ia mengempos semangat, tapi ia kaget sebab ia merasa sekujur badannya panas, seperti orang masuk ke dalam dapur. Mengapa begitu? Karena pada waktu beradu tangan, Kioe yang cin keng dari Be Kie menerobos masuk kedalam badannya. Sebagaimana diketahui, Lweekang Long Thung Kek adalah Lweekang yang sangat dingin. Kioe yang Cin kie adalah “hawa” yang bersifat Soen yang (panas murni). Maka itu, masuknya Kioe yang cin kie suda mengakibatkan bentrokan antara panas dan dingin didalam tubuhnya.

Melihat keadaan Long Thung Kek, Hian beng Jie lo yang satunya lagi yang bernama Ho Pit Ong cepat2 menghampiri dan mencekal tangan Long Thung Kek. Dengan tenaga kedua orang itu barulah Kioe yang cin kie dapat ditindih.

Pada detik itu, orang yang merasai keneruntungan yang paling besar adalah Cioe Cie Jiak. Dalam menghadapi bahaya besar, ia tidak pernah mimpi, bahwa ia akan mendapat pertolongan dan yang menolong adalah Boe Kie sendiri. Dengan jantung memukul keras ia mendapat tahu,

bahwa pinggangnya dipeluk Boe Kie. Semenjak pertemuan di Kong beng teng, siang malam ia belum pernah melupakan pemuda itu.

Maka itulah, biarpun menghadapi bahaya besar, biarpun ia berada ditengah2 ratusan golok, ia merasa beruntung dan tidak memperdulikan apapun juga.

Sementara itu melihat kauwcoe mereka menyerbu, Yo Siau-w dan wie It Siau-w-pun segera melompat masuk dan berdiri di belakang Boe Kie. Orang2nya Tio Beng yang semula kaget sekarang sudah tenang kemabli lantaran mereka tahu, bahwa yang datang hanyalah 3 orang musuh. Dari tanda yang diberikan oleh pengawal, mereka tahu bahwa diluar ruangan itu tidak terdapat lain musuh. Mereka lantas saja menjaga semua pintu dan menunggu perintah sang majikan.

Nona Tio tidak bergusar. Ia mengawasi Boe Kie dan kemudian mengawasi 2 benda kuning berkeredapan yang mengeletak di lantai. Ternyata, waktu ia mau menggores muka Cioe Cie Jiak. Boe Kie sudah menimpuk dengan serupa benda dan sebab Ie thian Kiam tajam luar biasa maka benda itu terbacok menjadi 2 potong. Sekarang ia tahu, bahwa benda itu adalah kotak emas yang ia berikan kepada Boe Kie. "Kau rupa2nya membenci sangat kotak itu" katanya dengan suara pelan.

Melihat sorot mata Tio Beng yang penuh rasa menyesal, Boe Kie kaget dan heran. "Aku tidak membawa senjata rahasia" katanya dengan suara lemah lembut. "Dalam keadaan kesusu, aku sudah menggunakan kotak itu. Harap Tio kauwnio tidak menjadi gusar"

Kedua mata si nona mendadak mengeluarkan sinar terang. "Apakah kau selalu membawa kotak itu?" tanyanya.

"Ya" jawabnya. Melihat Tio Beng terus mengawasi

dirinya, dengan paras muka merah cepat2 Boe Kie melepaskan pelukannya pada pinggang Cie Jiak.

Nona Tio menghela nafas dan berkata. “Aku tak tahu bahwa Cioe Cie Jiak adalah.....adalah...sahabatmu. kalau kutahu tentu tidak berbuat begitu terhadapnya. Kalau begitu kalian adalah.....”ia tidak meneruskan perkataannya dan menengok ke jurusan lain.

“Cioe Kauwnio tidak....bukan.....apa2”kata Boe Kie “Hanya.....hanya....”

Tanpa mengeluarkan sepatah kata Tio Beng mengawasi pula 2 potong kertas itu. Sinar matanya menunjuk, bahwa ia ingin bicara banyak tapi mulutnya terkancing.

Melihat begitu Cioe Ci Jiak kaget. Dengan jantung memukul keras ia berkata didalam hati “Ah! Tak dinytana iblis perempuan itu mencintainya”

Tapi Boe Kie tidak memikirkan sampai disitu. Ia hanya merasa, bahwa ia sudah berbuat salah. Isi kotak itu sudah mengobati Jie Thay Giam dan In Lie Heng. Sebagai pembalasan budi, ia menggunakannya sebagai senjata rahasia, sehingga kotak itu terbagi 2. inilah ketelaluan, pikirnya. Ia segera menjemput ke-2 potong kotak itu dari atas lantai dan berkata dengan suara meminta maaf. “Aku akan meminta seorang tukang yang pandai untuk menyambungny lagi”

“Apa benar?” menegas si nona dengan suara girang.

Boe Kie manggutkan kepala. Ia merasa heran mengapa nona Tio begitu girang. Tapi ia tak mau memikirkan panjang panjang. Ia hanya menganggap bahwa wanita muda itu sering menunjukkan sikap yang aneh2. ia segera memasukkan kedua potongan itu kedalam sakunya.

“Nah, sekarang kau pergilah!” kata Tio Beng.

Alis Boe Kie berkerut. Ia datang dengan tujuan untuk menolong para pamannya dan lain2. sebelum mereka tertolong ia tidak bisa pergi. Tapi dilain pihak, musuh mempunyai banyak sekali orang pandai dan dengan hanya bertiga, ia tidak bisa berbuat banyak. "Tio kauwnio, perlu apa kau menangkap Toasopeh dan yang lain2nya" tanyanya.

Nona Tio tertawa, "Maksudku sebenarnya baik sekali" jawabnya. "Aku mengundang mereka supaya mereka suka mengeluarkan tenaga untuk kerajaan supaya kita bersama2 bisa mencicipi kesenangan dan kemewahan. Diluar dugaan mereka sangat keras kepala. Maka itu, aku tidak bisa berbuat lain daripada coba membujuk mereka dengan perlahan2".

Boe Kie mengeluarkan suara dihidung dan lalu mendekati Cioe Cie Jiak. Biarpun dikurung oleh musuh2 yang berkepandaian sangat tinggi, sikapnya tenang dan wajar. Tadi ketika ia menjemput kedua potong kotak emas, ia bergerak seolah2 di ruangan itu tak ada manusianya. Sekarang, setelah menyapu seluruh ruangan dengan matanya, ia berkata "Baiklah! Kalau begitu, kami ingin berpamitan." Ia memegang tangan Cioe Cie Jiak, memutar badan dan lalu bertindak keluar.

"Tahan!" bentak Tio Beng. "Jika kau ingin pergi sendiri, aku tak nanti menghalang-halangi. Tapi dengan mengajak Cioe kauwnio tanpa memberitahukan aku, kau sungguh tidak memandang sebelah mata kepadaku".

"Benar aku melanggar adat kesopanan" kata Boe Kie sambil menghentikan tindakannya lalu memutar tubuh. "Tio kauwnio, aku meminta kau melepaskan Cioe Kauwnio dan mempermisikannya untuk mengikut aku".

Tio Beng tidak menjawab. Ia memberi isyarat kepada

Hian beng Jie lo dengan lirikan mata. Ho Pit Ong maju beberapa tindak dan berkata “Thio kauwcoe, kau datang lantas datang, mau pergi lantas pergi. Mau menolong orang lantas menolong. Kau pikirlah! Dengan perbuatan itu, dimana kami harus menaruh muka? Apabila kau tidak memperlihatkan kepandaianmu kami semua tentu merasa sangat penasaran.”

Mendengar suara si kakek, darah Boe Kie lantas saja meluap. “Tua bangka kurang ajar!” cacinya “dahulu, diwaktu aku masih kecil, kau sudah membekuk aku, sehingga hampir2 jiwaku melayang. Hari ini, kau masih ada muka bicara begitu dihadapanku. Sambutlah!” seraya berkata begitu, ia menghantam Ho Pit Ong.

Lok Tung Kek yang tadi sudah berkenalan dengan kelihayan Boe Kie, mengerti bahwa dengan seorang diri, kawan itu bukan tandingan pemuda itu. Bagaikan kilat ia melompat dan memukul. Boe Kie tidak membatalkan serangannya tangan kanannya terus menghantam Ho Pit Ong sedang tangan kirinya menangkis pukulan Lok Thung Kek. Dalam gebrakan ini “Tenaga tulen” melawan “tenaga tulen”. Berbarengan dengan bentrokan empat lengan, tubuh ketiga orang itu bergoyang2.

Pada beberapa bulan berselang, dalam pertemuan di Boe tong san, 2 tangan Hian beng Jie lo melayani ke-2 tangan Boe Kie, sedang 2 tangan mereka yang lain menghantam tubuh pemuda itu. Sekarang mereka ingin mengulangi siasat itu. 2 tangan mereka yang masih merdeka dengan berbareng menghantam Boe Kie.

Tapi sesudah dibokong satu kali. Siang2 ia sudah memikirkan cara bagaimana untuk memunahkannya. Demikianlah, selagi ke-2 tangan musuh menyambar, tiba2 ia menyikut dengan menggunakan Kian koen Tay lo ie Sin Kang. “Plak!” tangan kiri Ho Pit Ong memukul tangan

kanan Lok Thung Kek. Kedua kakek itu memukul dengan ciang hiat yang sama, dengan tenaga yang sama pula. Sambil mengeluarkan seruan tertahan, mereka merasakan kesakitan hebat. Tak kepalang rasa herannya. Mereka sama sekali tidak mengerti, mengapa mereka saling pukul dengan teman sendiri. Ternyata, biarpun berkepandaian tinggi, Hian beng jie lo belum mengenal Kian koen Tay lo ie.

Dilain saat, dengan gusar mereka menyerang bagaikan hujan dan angin. Dalam serangan itu, mereka bekerja sama erat sekali, yang satu menyerang, yang satu membela diri. Tapi Boe Kie terus menggunakan Tay loe ie sin kang, sehingga beberapa kali ke-2 lawannya saling gebuk dengan kawan sendiri.

Hian beng Jie lo saling mengawasi dengan mata membelalak dan muka pucat. Sementara itu, Boe Kie mengubah cara berkelahnya. Kini ia menyerang, dengan “hawa” yang “panas murni”. Diserang begitu ke-2 kakek itu yang mempunyai Lweekang “dingin” jadi setengah mati.

Boe Kie terus mendesak tanpa mengenal ampun. Makin lama pukulan2nya makin cepat dan erat. Dalam pertemuan ini, ia mengenali, bahwa diantara Hian beng Jie lo, Ho Pat Ong lah yang telah memukulnya dengan Hian Beng sin ciang pada 20 tahun berselang. Ia ingat cara bagaimana pukulan itu sudah mengakibatkan penderitaan hebat bagi dirinya dan hampir saja ia kehilangan jiwa. Ia adalah seorang yang selalu bersedia untuk mengampuni semua manusia. Tetapi sekarang, darahnya mendidih. Terhadap Lok Thung Kek, ia masih berlaku murah hati, tapi terhadap Ho Pit Ong ia tak sungkan2 lagi.

Sesudah bertempur kira2 20 jurus muka Ho Pit Ong yang semula hijau berubah menjadi merah. Tiba2 Boe Kie menghantam dengan telapak tangannya. Buru2 ia menangkis dengan tangan kiri, sedang tangan kanan mereka

itu dapat digunakan lagi untuk balas menyerang “Plak!...Plak!” kedua tangan dengan saling susul mampir di pundak Long Thung Kek sedang tangan Boe Kie terus menyambar tanpa bisa ditangkis atau dikelit lagi. “Buk!” dadanya terpukul keras. Untung juga pada detik terakhir Boe Kie merubah pikiran dan sungkan mengambil jiwa musuh. Sehingga pada saat yang memutuskan, ia mengurangi tenaganya. Tapi biarpun begitu, Ho Pit Ong segera memuntahkan darah, dari merah mukanya berubah menjadi ungu dan badannya bergoyang2. kalau Boe Kie mengirim pukulan susulan kakek itu tentu segera tamat riwayatnya. Sementara itu sebab kena 2 pukulan kawan sendiri. Lok Thung Kek berjengit dan seraya menggigit gigi ia terhuyung beberapa tindak.

Hian Beng Jie lo adalah jago2 utama dibawah perintah Tio Beng. Bahwa belum cukup 30 jurus mereka sudah terluka berat, adalah kejadian yang sungguh2 mengejutkan semua orang. Terhitung Yo Siau w dan Wie It Siau w sendiri.

Mengejutkan karena pada waktu bergebrak dengan Hian beng Jie lo di Boe Tong San kepandaian Boe Kie belum setinggi sekarang. Tak disangka dalam tempo beberapa bulan saja, ia sudah maju begitu pesat.

Sebab musabab dari kemajuan itu ialah sambil mengobati Jie Thay Giam dan In Lie Heng selama beberapa bulan Boe Kie banyak menerima pelajaran dari Thio Sam Hong. Kioe yang sin kang, Kian koen thay lo ie dan Thay kek koen telah bergabung menjadi satu sehingga dapat dikatakan, Boe Kie telah mencapai tingkat tertinggi dalam ilmu silat. Sesudah memikirkan sejenak, Yo Siau w mengerti sebab musabab itu. Mereka kagum terhadap guru besar itu dan mengagumi juga kauwcoe mereka.

Sesudah menderita kekalahan dalam pertandingan

tangan kosong sambil membentak keras, dengan berbarengan Hian beng jie lo mengeluarkan senjata mereka. Lok Thung Kek memegang sebatang tongkat pendek bercagak menyerupai tanduk menjangan, warna hitam, entah dibuat dari logam apa. Ho Pit Ong mencekal sepasang pit(senjata seperti pena Tionggoan) warna putih terang, seperti krystal, yang ujungnya lancip seperti patuk burung Ho. Mereka sudah lama mengikuti Tio Beng tapi malah nona itu sendiri tidak pernah melihat mereka menggunakan senjata.

Dimana saat satu sinar hitam dan 2 sinar putih segera mengepung Boe Kie. Pemuda itu tak bersenjata, tapi sedikitpun ia tak merasa keder. Ia justru ingin menjajal kepandaiannya. Ia ingin mengetahui apakah dengan tangan kosong ia bisa melayani ke-2 musuh yang lihay itu.

Dalam kegusarannya, Hian beng jie lo menggunakan senjata yang jarang sekali mereka gunakan. Selama hidup mereka sangat mengandalkan senjata itu yang dapat digunakan untuk menyerang musuh dengan pukulan2 aneh. Nama mereka atau lebih tepat nama julukan mereka telah didapatkan dari senjata itu. Lok kak Toan thung dan Ho swee Siang pit (Tongkat pendek yang menyerupai tanduk menjangan dan sepasang pit yang menyerupai patuk burung ho) dan sebagai ringkas mereka menggunakan nama Lok Thung Kek (si pit burung ho).

Dengan memusatkan seluruh perhatian dan semangatnya, Boe Kie melayani ke-2 musuh itu. Untuk menyelamatkan diri dari serangan2 musuh luar biasa ia menggunakan ilmu ringan badan yang paling tinggi. Tapi untuk sementara waktu, ia belum benar2 memahami pukulan2 kedua kakek itu yang benar2 aneh. Dengan demikian biarpun ia berkepandaian cukup untuk membela diri, ia tak bisa mendapat kemenangan dalam waktu cepat.

Sementara itu, begitu Boe Kie bertempur melawan hian

beng jie lo, Tio Beng menepuk tangan 3 kali dan 3 orang lantas saja menerjang Yo Siau, 4 orang meyerang Wie It Siau, sedang 2 orang membekuk Cioe Cie Jiak. Dalam sekejap Yo Siau mwlukai lawan dengan pedangnya. Wie It Siau merubuhkan 2 orang dengan pukulan Bian Ciang. Tapi jumlah musuh terlalu banyak. Roboh satu maju 2. Boe Kie yang sedang dikepung tak bisa memberikan pertolongan. Andaikata mereka bertiga ingin melarikan diri, mereka masih bisa berbuat begitu. Tapi kalau mau mengajak Cioe Cie Jiak mereka takkan bisa melakukan itu.

Makin lama keadaan pihak Boe Kie jadi makin jelek. Mereka bingung dan makin bingung, mereka makin terdesak.

Sekonyong2 Tio Beng membentak. “Semua berhenti!”

Hampir berbareng, semua jagonya nona Tio melompat keluar dari gelanggang.

Yo Siau segera memasukkan pedangnya kedalam sarung, sedang Wie It Siau memulangkan golok yg dirampasnya kepada pemiliknya. Sesudah itu sambil tertawa terbahak2 mereka berdiri dibelakang Boe Kie. Orang2 seawah Tio Beng yg berkepandaian tinggi Kouw Tauw Too dan yang lain2 banyak yg belum turun ke gelanggang. Apabila mereka menyerbu, Boe Kie bertiga pasti takkan bisa mempertahankan diri. Bahwa dalam menghadapi bahaya kedua pemimpin Bengkauw itu masih bisa tertawa sudah membangkitkan rasa kagum dalam hatinya semua orang. Sementara itu dengan rasa kuatir Boe Kie melihat seorang pria yg menudingkan sebatang pisau ke punggung Cioe cie Jiak.

“Thio kongcu, sam wie (ketiga tuan) pergilah”, kata nona Cioe. “Aku merasa sangat berterima kasih akan maksud sam wie yg mulia.”

“Thio Kongcu,” kata Tio Beng sambil tersenyum. “Aku sungguh merasa kasihan terhadap nona yg begitu cantik. Apakah Cioe Kouwnio gadis idam2an mu?”

Paras muka Boe Kie lantas saja berubah merah. “Cioe Kouwnie dan aku sudah saling mengenal sejak kecil” katanya. “Diwaktu kecil aku telah dipukul oleh manusia itu...” ia menuding Hi Pin Ong, “Dengan Hian beng Sin ciang. Racun dingin masuk kedalam tubuhku dan aku hampir tak bisa bergerak. Pada waktu itu Cioe Kouwnio telah merawat aku menyuapi makan kemulutku dan memberi minum kepadaku. Budi yang besar itu sukar sekali bisa dilupakan olehku.”

“Kalau begitu, kalian adalah kawan sedari kecil,” kata Tio Beng. “Bukankah kau ingin mengangkat dia sebagai kauwcoe Hoejim (Nyonya kauwcoe) dari Beng Kauw?”

Muka Boe Kie jadi terlebih merah. “Sebelum musuh dapat diusir, tak bisa aku menikah!” katanya.

Tio Beng lantas saja gusar, “Apa benar2 kau mau menumpas aku?” tanyanya.

Boe Kie menggelengkan kepalanya. “Sampai sekarang aku masih belum tahu asal usul kauw Nio,” katanya. “Meskipun kita telah kebentrok berapa kali bukan aku, tapi kauwnio yg cari urusan. Apabila kouwnio sudi melepaskan para pamanku dan tokoh2 berbagai partai, aku akan merasa sangat berterima kasih dan sedikitpun tidak berani bermusuhan lagi dengan kouwnio. Apapula kouwnio boleh memerintahkan aku melakukan tiga rupa pekerjaan. Kouwnio boleh menyebutkannya dan aku pasti akan melakukannya sedapat mungkin.”

Tio Beng tertawa, “Ah! Kau belum lupa?” katanya. Ia berpaling kepada Cioe Cie Jiak dan berkata pula. “Jika benar Cioe kouwnio bukan gadis idamanmu, bukan saudari

seperguruanmu bukan tunangamu, maka di goresnya muka yg cantik itu sama sekali tiada sangkut pautnya dengan kau.”

Sehabis berkata begitu, ia melirik. Hampir berbareng Lok Thung Kek dan Ho Pit Ong melompat kedepan Cioe Cie Jiak dengan masing2 mencekal senjata, sedang salah seorang pengawal menudingkan pisau pada muka Coe.

“Thio kong coe,” kata pula Tio Beng. “Lebih baik kau berterus terang kepadaku.”

Selagi Tio Beng bicara, Wie It Siau w membuka telapak tangannya dan meludahinya beberapa kali, akan kemudian menggosok gosok telapak tangan yg penuh ludah itu di sela sepatunya. Semua orang merasa heran. Mereka tak bisa menebak apa maksud Wie Hok Ong.

Sekonyong2 Ceng Ek Hong Ong tertawa terbahak bahak dan belum habis ia tertawa tubuhnya berkelebat bagaikan kilat. Hampir berbareng Tio Beng kedua pipi nya di usap orang dan dilain detik Wie It Siau w sudah berdiri lagi di tempat semula dengan tangan memegang dua batang golok pendek. Tak seorangpun melihat, dari pinggang siapa ia mencabut kedua senjata itu.

Nona Tio terkesiap, ia tak berani meraba pipinya dan lalu mengeluarkan sehelai sapu tangan untuk menyusutnya. Sapu tangan itu bergelepotan suatu cairan2 lendir yg tercampur tanah. Ludah Wie Hok Ong! Bahwa gusar, paras muka si nona berubah menjadi meah padam. Mengingat mukanya dilabur ludah hampir2 ia muntah.

“Tio Kouwnio!” bentak Wit It Siang dengan suara lantang. “Kalau kau mau merusak muka Cioe Kouwnio, aku tentu tudak bisa mencegah. Nama Thio Kauwcoe kami dikenal ditengah lautan dan sebagai pemuda berkepandaian tinggi dan tampat, tak sukar untuk mencari gadis2 cantik

untuk dijadikan istri dan empat gundik. Pada hakekatnya, ia tak memikirkan Cioe Kounio. Tapi kau manusia kejam luar biasa dan aku, si orang she Wie, tidak bisa membiarkan dengan begitu saja. Tio Kouwnio, kau dengarlah! Jika hari ini kau menggores muka Cioe Kouwnio satu kali, aku akan membalas budi dengan dua kali lipat, aku akan menggores mukamu dua kali, aku akan membayar dengan empat goresan. Apabila kau memutuskan satu jari tangannya, aku akan memutuskan satu dua jari tangan2mu. Si orang she Wie tidak pernah berdusta. Apa yg dikatannya pasti akan dilakukannya. Ceng Ek Hok Ong belum pernah menjilat lagi ludah yg sudah dibuang. Mungkin kau bisa menjaga diri selama setengah atau satu tahun, tapi kau pasti tak akan mampu berwaspada terus menerus dalam delapan sembilan tahun atau sepuluh tahun. Mungkin untuk menyelamatkan diri kau akan menyuruh anjing2mu untuk membinasakan aku. Tapi aku percaya tak seorangpun didalam dunia ini yg bisa mengubur dirinya Ceng Ek Hong Ong. Nah selamat tinggal!” Berbareng dengan terdengarnya “perkataan tinggal” badan Wie It Siau w menghilang dari ruangan itu. Kecepatan Bergeraknya Wie Hok Ong sungguh2 menakjubkan, semua orang yakin bahwa ancaman yg dikeluarkan dengan suara tenang bukan gertak sambal.

Muka Tio Beng sebentar pucat, sebentar merah. Ia mengerti, bahwa kalau tadi Wie It Siau w mengusap mukanya menyeluruh dengan sebatang pisau, muka yg cantik itu sudah mulai cacat iapun yakin bahwa sesuai dengan ancaman itu, ia tak akan bisa menjaga diri terus menerus. Dalam ruangan itu, orang yg berilmu silat paling tinggi adalah Boe Kie. Tapi Boe Kie pun tidak ungkulan melawan Wie It Siau w dalam ilmu ringan badan. Dalam perlombaan jarak jauh berkat Lweekangnya ia akan memperoleh kemenangan. Tapi dalam jarak dekat ia tak usah berharap bisa menyandek Wie Hok Ong. Pada jaman

itu, dalam seluruh rimba persilatan, Wie It Siauwh lah yg memiliki ilmu mengentengkan badan yg paling tinggi.

Sesaat kemudian, sambil membungkuk Boe Kie berkata, "Tio Kauwnio, kalau begitu sekarang saja kami minta diri." Dengan menuntun tangan Yo Siauwh, ia meninggalkan ruangan itu. Ia tahu bahwa sesudah mendapat ancaman, Tio Beng pasti tidak berani main gila terhadap Cioe Cie Jiak.

Dengan rasa malu dan gusar nona Tio mengawasi mereka, tapi ia tidak berani memerintahkan orang2nya untuk mencegah kedua pimpinan Beng Kauw itu.

Setibanya di rumah penginapan, Wie It Siauwh sudah menunggu, "Wie Hok Ong," kata Boe Kie sambil tertawa, "hari ini kau memberi pelajaran lepat kepat kepada mereka. Mereka sekarang mengerti, bahwa Beng Kauw tidak boleh dibuat gegabah."

Wie It Siauwh tertawa nyaring, "Aku tanggung tiga hari tiga malam nona cantik itu tidak enak tidur," katanya.

"Makin dia tidak enak tidur, makin sukar kita menolong orang," kata Yo Siauwh.

"Yo Co Soe bagaimana pikiranmu?" tanya Boe Kie. "Apakah kau mempunyai daya yang baik untuk menolong mereka?"

Alis Yo Siauwh berkerut. "Memang sukar," jawabnya. "Kita hanya bertiga, apabila kedatangan kita sudah diketahui oleh musuh."

Boe Kie merasa jangah. "Akulah yang bersalah," katanya dengan suara meminta maaf. "Sebab melihat Cioe Kauwnio menghadap bahaya aku tidak bisa untuk melakukan dan menahan hati, sehingga akhirnya aku merusak urusan besar."

“Kauw coe tidak bersalah,” bantah Yo Siau. “Dalam keadaan begitu, kamipun tidak bisa turun tangan. Bahwa dengan seorang diri, Kauw coe sudah mengalahkan Hian Beng Jie Lo, adalah kejadian yg sangat baik untuk pihak kita.” Sesudah beromong2 beberapa lama lagi, mereka segera pergi mengaso di masing2 kamarnya.

Pada esok harinya Boe Kie tersadar dari tidurnya. Begitu membuka mata ia melihat jendela terentang lebar dan seorang berdiri didepan jendela sedang mengawasinya. Dengan kaget ia melompat bangun. Orang itu mukanya penuh tanda bacokan golok, bukan lain daripada Kouw Tauw Too. Boe Kie makin kaget, Kouw Tauw Too terus mengawasinya, tapi ia kelihatan tidak mengandung maksud jelek. Boe Kie merasa seolah2 kepalanya diguyur air dingin. “Bagaimana aku bisa pulas begitu nyenyak?”, katanya didalam hati. Musuh sudah berada diluar jendela dan aku masih belum tahu. Dilain saat ia berteriak, “Yo ce soe! Wie Hok ong!” Mereka yg tidur dikamar sebelah, lantas saja menyahut. Hati Boe Kie agak lega sedikitnya ia tahu, bahwa kedua kawannya tidak dicelakai musuh.

Sementara itu, Kauw Tauw Too sudah menyingkir. Bagaikan kilat Boe Kie melompat keluar jendela dan terus mengubar. Yo Siau dan Wie It Siau menyusul dari belakang. Setibanya diluar mereka tidak melihat musuh lain, sedang si pendeta kabur ke arah utara. Seraya memberi isyarat dengan ulapan tangan, mereka mengejar.

Meskipun pincang, pendeta itu bisa lari cepat sekali. Waktu itu fajar baru menyingsing dan jalanan masih sepi. Tapi lama kemudian, mereka sudah keluar dari pintu utara dan Kouw Tauw too membelok kejalan kecil. Sesudah lari tujuh delapan li lagi, mereka tiba disebuah bukit batu dan si pendeta menghentikan tindakannya. Sesudah mengibas2kan tangannya sebagai tanda supaya Yo Siau

and Wie It SiauW mundur, ia memberi hormat. “Apa maksudnya?” tanyanya didalam hati. “Tempat ini tiada manusianya dan kalau sampai bertempur, dengan seorang diri, dia pasti kalah. Kelihatannya dia tidak mengandung maksud jahat.”

Selagi Boe Kie memikirkan begitu, seraya mengeluarkan suara “ah ah uh uh” si gagu sudah menerjang. Dia menyerang dengan memandang sepuluh jeriji tangan kiri merupakan Houw JiauW (kuku harimau), tangan kannya berbentuk Liong JiauW (cakar naga) sepuluh jari tangannya bengkok seperti gretan baja dan serangannya hebat luar biasa.

Dengan mengibaskan tangan kiri, Boe Kie memunahkan serangan lawan. “Bagaiman maksud Siang jin?” tanyanya. “Sesudah bicara, kita masih mempunyai banyak waktu untuk bertempur.” Tapi si pendeta tidak meladeni dan terus menyerang. Tangan kirinya semula merupakan Hauw JiauW berubah menjadi Eng JiauW (cakar elang) sedang tangan kanannya berubah menjadi Hauw JiauW.

“Apa benar2 Sian jin mau bertanding juga?” tanya Boe Kie seraya berkelit.

Si gagu tetap tidak menjawab. Kedua tangannya berubah lagi Eng JiauW menjadi Say ciang (telapak tangan singa), Houw JiauW menjadi Ho uwee (patuk burung Ho), sedang pukulannyapun turut berubah. Demikianlah, dalam tiga gebrakan ia sudah menyerang dengan enam rupa pukulan.

Boe Kie tidak berani berayal lagi dan segera melayani dengan Thay kek koen. Ia bergerak bagaikan mengalirnya air dan setiap pukulannya, baik membela diri maupun menyerang, merupakan lingkaran Thay kek. Dalam pihak, Kauw tauw too menyerang dengan tipu2 yg beraneka ragam. Ia menggunakan ilmu silat yg aneh2 menggabung

silat “sesat” dengan silat dari partai lurus bersih. Tapi Boe Kie sendiri tetap melayani dengan Thay Kek Koen. Sesudah bertempur kurang lebih tujuh puluh jurus, sambil membentak keras. Kouw Tauw Too, meninju dari jurusan Tiong Kiong. Bagaikan kilat, dengan gerakan Jie hong Sie pit, Boe Kie memuji tinju yang menyambar dan berbareng dengan pukulan Tan Pian, telapak tangan kanannya menepuk punggung si pendeta yg bongkok. Tepukan itu mampir tepat pada sasarannya, tapi Boe Kie tidak menggunakan Lwee Kang dan begitu telapak tangannya menyentuh punggung ia segera menarik pulang.

Si pendeta melompat kebelakang dan mengawasi Boe Kie dengan sorot mata berterima kasih. Ia mengerti bahwa dalam tepukan tadi, pemuda itu telah menaruh belas kasihan. Sesaat kemudian, ia menggapai Yo Siau w dan dengan gerakan tangan mengutarakan keinginannya untuk meminjam pedang. Yo Siau w membuka ikatan tali pedang dan bersama sama sarungnya, ia menyerahkan senjata itu kepada si pendeta.

Boe Kie heran, “Mengapa Co Soe meminjam senjata kepada musuh?” tanyanya dalam hati.

Sementara itu, sesudah menghunus pedang Kouw Tauw too memberi isyarat supaya Boe Kie meminjam pedang Wie It Siau w. Tapi pemuda itu menggelengkan kepala dan lalu mengambil sarung pedang dari tangan si pendeta. Sesudah itu, sambil melintangkan sarung pedang di depan dada ia membuat gerakan Ceng chioe (mengundang). Kouw Tauw too tidak berlaku sungkan2 lagi dan lalu membuka serangan. Setelah menyaksikan cara bagaimana pendeta itu mengajar ilmu pedang kepada Tio Beng, Boe Kie tahu, bahwa dia memiliki Kiam hoat yg sangat tinggi. Maka itu, ia segera melayani dengan Thay kek Kiam hoat. Seperti juga dalam pertandingan tangan kosong, Kouw tauw too

menyerang dengan rupa2 pukulan yg dikirim secara berantai yg satu belum habis yg lain sudah menyusul. Sesudah bertanding beberapa lama, Boe Kie merasa kagum sekali.

“Kalau aku ketemu dia pada setengah tahun berselang, di dalam kiam hoat belum tentu aku dapat menandinginya,” katanya didalam hati. “Di bandingkan dengan Giok Bin Sin Kiam Tong Hong Peng ilmu pedang yg masih lebih tinggi setingkat.” Memikir begitu, didalam hatinya lantas muncul rasa sayang kepada pendeta itu.

Sesudah lewat beberapa jurus lagi, Kauw Tauw Too menyerang dengan ilmu Loan Pie Hong (angin puyuh) dan pedangnya menyambar nyambar bagaikan berlaksa ular. Boe Kie menyambut setiap serangan dengan memusatkan seluruh semangat dan perhatiannya. Mendadak, mendadak saja dengan kecepatan yg tak mungkin dilukiskan ia membalik sarung pedang sehingga mulutnya menghadap keluar dan memapaki pedang si pendeta yg menyambar! Srok! Pedang itu masuk kesarungnya. Hampir berbareng, kedua menyambar dan menyentak pergelangan tangan si pendeta dan kemudian, sambil tersenyum melompat mundur. Kalau mau, dengan menggunakan sedikit tenaga, ia sudah dapat merampas pedang si pendeta. Cara yg digunakannya itu berbahaya dan indah luar biasa.

Diluar dugaan, selagi ia melompat mundur, sebelum kakinya menginjak tanah, Kouw Tauw too sudah melemparkan pedangnya dan menghantam dengan telapak tangan. Dari sambaran angin, ia tahu bahwa pukulan itu disertai lweekang yg dahsyat. Karena ingin menjajal kekuatan tenaga dalam pendeta itu, ia segera menyambut dengan tangan kanannya dan kemudian barulah kedua kakinya hinggap ditanah.

Kouw Tauw Too tidak berhenti sampai disitu dan terus

mengirim pukulan2 hebat. Boe Kie segera mengeluarkan ilmu Kian Koen Tay Lo Ie yg paling tingig dna dengan ilmu tersebut, ia mengumpulkan tenaga pukulan2 itu. Kemudian sambil membentak keras, ia balas memukul. Pukulan itu seolah2 air banjir yg memecahkan bendungan. Tenaga kira2 dua puluh pukulan Kouw Tauw too yg terkumpul menjadi satu, dilepaskan secara mendadak. Di dalam dunia belum pernah ada tenaga pukulan sehebat itu. Jika pukulan itu menimpa tubuh manusia, maka daging dan tulang pasti bisa hancur luluh.

Sesaat itu kedua telapak tangan menempel dan Kouw Tauw too tidak bisa meloloskan diri lagi. Tiba2 tangan kiri Boe Kie menjambret dada si pendeta dan melemparkannya keatas, sehingga tubuh yg tinggi besar itu terbang ke angkasa. Hampir berbareng terdengar suara keras dan batu2 terbang berhamburan. Pukulan yg sangat dahsyat itu menimpa batu.

Yo Siauww dan Wie It Siauww mengeluarkan teriakan kaget. Semula mereka menduga, bahwa dalam pertandingan Lwee Kang antara Kauw Coe dan Kouw Tauw Too, keputusan siapa menang siapa kalah baru bisa didapat sedikitnya dalam waktu seminuman teh. Diluar taksiran, detik yg menentukan tercapai dalam waktu yg begitu cepat.

Sesaat kemudian, dengan keringat membasahi telapak tangannya, Kouw Tauw too sudah hinggap pula di tanah dengan selamat. Begitu lekas kedua kakinya menyentuh tanah, dengan kedua tangannya ia membuat gerakan seperti api yg berkobar2 dan sesudah itu, sambil menaruh tangannya diatas dada dan berlulut ia berkata "Siauwwjin (aku yg rendah)."

"Kong Beng Yo soe Hoan Yauw, menghadap Kauwcoe. Siauwwjin menghaturkan banyak terima kasih kepada

Kauwcoe yg sudah menaruh belas kasihan, dan meminta maaf untuk segala kurang ajaranku.”

Bukan main kagetnya Boe Kie. Mimipun ia tak pernah mimpi, bahwa si gagu Kouw Tauw too bukan saja bisa bicara, tapi juga Kong beng Yoe Soe dari Beng Kauw yg sudah menghilang selama banyak tahun. Buru2 ia membangunkannya dan berkata, “Hoan Yoe Soe, antara orang sendiri janganlah menggunakan terlalu banyak peradatan.”

Waktu tiba di bukit batu itu, Yo Siau dan Wie It Siau sebenarnya sudah menduga duga. Hanya karena tubuh dan muka Hoan Yauw berubah terlalu banyak, maka mereka belum berani memastikan. Sesudah Hoan Yauw memperlihatkan ilmu silatnya, dugaan mereka jadi makin keras. Sekarang dengan serentak mereka mendekat dan mencekal tangan kawan itu erat2. sambil mengawasi Hoan Yauw dengan air mata berlinang2, Yo Siau berkata, “Saudara Hoa, siang malam kakakmu memikirkan kau.”

Hoan Yauw memeluknya. Ia menangis segak2 dan berkata, “Taoko kita harus berterima kasih kepada Tuhan yg sudah mengirim seorang kauwcoe yg berkepandaian tinggi dan bijaksana kepada kita. Kitapun harus berterima kasih, bahwa hari ini kita bisa bertemu muka lagi.”

“Saudara, mengapa kau jadi begini?” tanya Yo Siau.

“Jika aku tidak merusak muka dan tubuh sendiri, cara bagaimana kudapat mengabuli Seng Koen?” jawabnya.

Mendenger keterangan itu, Boe Kie bertiga kaget bercampur duka. Mereka sekarang tahu, bahwa Hoan Yauw sudah mencaci diri sendiri untuk bisa masuk kedalam kalangan musuh.

“Saudara, kau sangat menderita,” kata Yo Siau dengan

suara parau.

Dahulu, dalam kalangan Kang Ouw, Yo Siau dan Hoan Yauw dikenal sebagai Siau Yauw Jie Sian (Siau dan Yauw dua dewa) dan julukan itu didapat karena mereka berdua memiliki muka yg sangat tampan. Dari sini dapatlah dibayangkan bahwa dengan mencacati muka sendiri, Hoan Yauw telah membuat suatu pengorbanan yg sangat besar. Wie It Siau yg beradat aneh sebenarnya tidak begitu akur dengan Hoan Yauw. Tapi sekarang ia turut berduka dan sambil berlutut ia berkata, "Hoan Yoe soe, hari ini Wie It Siau benar2 takluk kepadamu."

Hoan Yauw segera balas berlutut. "Ilmu ringan badan Wie Hog ong tiada bandingannya dalam dunia," katanya. "Makin tua kau kian lihai. Semalam Kauw Touw too bertambah pengalaman."

Yo Siau menengok kesekitarnya dan berkata, "Tempat ini tidak jauh dari kota dan musuh banyak mempunyai mata. Lebih baik kita pergi kelembah sebelah depan." Semua menyetujui dan mereka lantas saja berangkat. Sesudah berlari2 belasan li, mereka tiba dibelakang sebuah bukit kecil, darimana mereka bisa memandang beberapa li jauhnya, sehingga mereka tak usah kuatir pembicaraan mereka di dengar orang. Mereka lalu duduk ditengah dan mendengari cerita Hoan Yauw.

Sebagaimana diketahui, sesudah Yo Po Thian menghilang dengan mendadak Peng Kauw terpecah belah sebab para pemimpinnya berebut kedudukan Kauwcoe. Hoan Yauw sendiri percaya Yo Po Thian belum meninggal dunia, maka seorang diri ia menjelajah dunia Kang ouw untuk mencari pemimpin itu. Dalam beberapa tahun ia masih jg belum berhasil. Belakangan ia menduga mungkin sekali Yo Po Thian dicelakai orang2 Kay pang. Diam2 dia membekuk beberapa tokoh partai si pengemis dan

menyiksanya untuk mengorek keterangan. Tapi tindakan inipun tidak berhasil. Ia bukan saja gagal, tapi tanpa sebab juga sudah mempersakiti banyak anggot Kaypang. Ketika itu, permusuhan kalangan Beng Kauw makin menghebat. Dalam agama tersebut, ia mempunyai kedudukan yg sangat tinggi. Apabila ia mau tampil kemuka dan turut serta dalam perebutan kedudukan Kauwcoe, ia pasti akan mendapat banyak pengikut. Akhirnya dia mengundurkan diri dari dunia pergaulan dan menjadi pendeta yg memelihara rambut (tauw too).

Tapi manusia tidak bisa melawan maunya nasib. Suatu kejadian yg sangat kebetulan telah terjadi. Pada suatu hari, selagi lewat dikaki gunung Thay heng san, ia ditimpa hujan dan lalu meneduh di sebuah kelenteng rusak. Tanpa di sengaja ia mendengar pembicaraan dua orang yg satu Seng Koen, yg lain seorang pendeta. Belakangan baru itu tahu, bahwa pendeta itu adalah Kong kian Tay soe, kepala dari empat pendeta suci dari kuil Siau Lim sie.

Di Kong beng teng, Hoan Yauw pernah bertemu dengan Seng Koen dan ia tahu, bahwa orang itu adalah adik seperguruan Yo Kauwcoe. Sesudah mereka selesai bicara, ia sebenarnya ingin segera menemuinya. Diluar dugaan, baru saja mendengar beberapa patah perkataan, dia sudah kaget tak kepalang. Dengan berlutut di lantai, Seng Koen meminta belas kasihan Kong kian Tay soe. Dia menceritakan, cara bagaimana waktu mabuk arak, dia telah memperkosa anak dari muridnya sendiri, yaitu Cia Soen, dan cara bagaimana dia belakangan membunuh rumah tangga murid itu. Diapun menuturkan bahwa untuk membalas sakit hati, Cia Soen telah mencarinya diberbagai tempat, tapi dia tak berani muncul untuk menemui murid itu. Akhirnya, dengan menggunakan namanya, Cia Soen membunuh banyak jago Rimba Persilatan guna memaksa

dia keluar.

Kejadian itu telah diketahui Boe Kie. Tapi mendengar berita Hoan Yauw, ia kembali gusar tercampur duka.

Selanjutnya Hoan Yauw menuturkan, bahwa sambil menangis Seng Koen memohon supaya Kong kian Tay soe suka menerima sebagai murid. Dia juga memohon, supaya dengan belas kasihan sang Budha, pendeta itu suka mendamaikan permusuhan antara dia dan Cia Soen.

“Siancay, siancay!” kata Kong kian Tay soe, “Lautan kesengsaraan tiada batasnya,” memalingkan kepala, melihat daratan, menaruh golok, menjadi Budha. Manakala kau sungguh2 merasa menyesal, pintu Sang Budha. Manakala kau sungguh2 merasa menyesal, pintu sang Budha terbuka lebar dan kau takkan dibiarkan berdiri diluar pintu.” Sehabis berkata begitu, ia mencukur rambut Seng Koen dan menerima sebagai murid. Disamping itu, ia pun berjanji akan berusaha mendamaikan permusuhan hebat antara Seng Koen dan Cia Soen.

Mendengar sampai disitu, Boe Kie segera memutar cara bagaimana Cia Soen membinasakan Kong kian Tay soe dengan pukulan hebat. Kong kian sudah rela menerima pukulan dengan harapan bisa membereskan sakit hati itu. Diluar dugaan, Seng Koen sudah memperdayai gurunya. Pada waktu itu Kong kian mau melepaskan napas yg penghabisan, ia tidak muncul untuk menemui Cia Soen.

Yo Siauw menyambung dengan menceritakan cara bagaimana Seng Koen menyerang Kong bent teng dan cara bagaimana dalam pertempuran melawau In Thian Ceng dan In Yan Ong, ia akhirnya binasa.

Hoan Yauw merangkap kedua tangannya dan berkata berulang2. “Omitohud! Siancay, siancay!”

Dengan hati duka, Yo Siau w mengawasi kawan itu yg dahulu terkenal sebagai seorang pria yg berparas tampan.

“Dengan Kim mo Say ong, perhitunganku sangat baik,” kata pula Hoan Youw.

“Akupun mendengar, bahwa seluruh keluarganya telah dibinasakan orang. Aku hanya tak pernah menduga bahwa pembunuh itu adalah gurunya sendiri. Sesudah hujan berhenti mereka keluar dari kelenteng itu dan aku mengikuti dari belakang. Kutahu mereka berkepandaian tinggi dan hanya berani menguntit dari kejauhan. Tapi kong kian tidak bisa diakali. Ia tahu bahwa dirinya dikuntit orang. Sambil berjalan ia berkata2 seorang diri, ia mengatakan bahwa seorang murid Budha harus mempunyai hati kasihan. Mendengar begitu, aku tidak berani mengikuti lagi.”

“Berselang kira2 setahun kudengar Kong kian Tay soe meninggal dunia. Aku merasa curiga dan menduga, bahwa wafatnya pendeta itu tentu mempunyai sangkut paut dengan Seng Koen. Diam2 kupergi ke Siau w Lim Sie untuk menyelidiki. Tapi aku tidak berani masuk kedalam kuil dan hanya bergerak disekitar gunung Siong San, benar saja. Langit tidak menyianyiakan usaha manusia yg sungguh2. secara kebetulan aku mendengar pembicaraan antara Seng Koen dan seorang utusan kaisar. Utusan kaisar itu bukan lain daripada Lok Thian Kek. Mereka berdua berkepandaian terlalu tinggi dan aku merasa tidak unggulan. Aku tidak berani datang telalu dekat. Dari kejauhan, aku hanya dapat menangkap sepatah dua patah. Perkataan yg didengar jelas olehku hanyalah, “Kong Beng teng harus dimusnahkan” Sekarang kutahu bahwa agama kita tengah menghadapi bencana dan aku tidak bisa berpeluk tangan lagi. Aku lantas saja menguntit Lok tong kek sampai di kota raja. Manusia itu aku tak berani ganggu. Dia berkepandaian terlalu tinggi. Yg lainnya kupandang remeh

akhirnya sesudah menyelidiki lama juga, aku mendapat tahu bahwa jagao2 Rimba persilatan itu adalah orang2 dibawahannya Jie Lam Ong Khakan Temur.”

Jie Lam Ong Khakan Temur adalah seorang anggota keluarga kaisar. Ia berpangkat Thay kat Thay wie dan berkuasa atas semua tentara kerajaan diseluruh negeri. Ia seorang pintar dan gagah, menteri utama dari kaisar Goen. Dia lah yg sudah menindas pemberontakan rakyat di Kang hoay. Sudah lama Boe Kie dan para pemimpin beng kauw mendengar nama besarnya. Sekarang, mendengar Lok Thung Kek dan lain2 jago rimba persilatan menjadi orang bawahan pembesar itu, biarpun tidak terlalu kaget sedikit banyak Boe Kie terkejut juga (Jie Lam Ong = Raja muda Jie Lam)

“Tapi siapakah adanya Tio Kouwnio?” tanya Yo Siau.

“Coba taoko tebak,” kata Hoan Yau.

“Apa nona itu bukan putrinya Khakan Temur?” tanya pula Yo Siau.

Hoan Yaow menepuk2 tangannya. “Benar,” katanya. “Sekali menebak taoko menebak jitu. Jie Lam Ong mempunyai seorang putera yg bernama Kuh Kuh Temur dan seorang puteri yg bernama Ming Ming Temur. Nama itu nama Mongol, kedua anak itu gemar ilmu silat dan mereka punya kepandaian yg cukup tinggi. Disamping itu merekapun suka berpakaian seperti orang Han dan menggunakan bahasa Han. Belakangan masing2 menggunakan jg nama Han, Kuh Kuh Temur memilih nama Ong Popo dan Ming Ming memilih nama Tio Beng. Perkataan Tio Beng hampir bersamaan dengan Siau beng dan Siau beng Koen coe (putri Siau Beng) gelaran si nona.”

Wie It Siau tertawa, “Kakak beradik itu sangat aneh,”

katanya. “Yang satu she Ong, satu lagi she Tio. Kejadian itu tak akan terjadi dalam kalangan orang Han.”

“She atau nama keluarga mereka ialah Temur,” menerangkan Hoan Yauw. “Menurut kebiasaan orang asing, nama keluarga ditaruh disebelah belakang.”

“Dari muka dan potongan badan, Tio Kouw nio seorang wanita cantik,” kata Yo Siau. “Hanya sayang, wataknya terlalu kejam.”

Baru sekarang Boe Kie tahu asal usul Tio Beng. Sebenarnya siang2 ia sudah menduga bahwa nona itu seorang putri yg berasal dari turunan keluarga kaisar. Ia hanya tidak pernah menaksir, bahwa nona Tio putrinya raja muda Jie Lam Ong yg memegang kekuasaan atas semua tentara kerajaan. Beberapa kali ia selalu jatuh dibawah angin.

Dalam ilmu silat nona Tio memang masih kalah jauh, tapi dalam menggunakan tipu, ia banyak lebih unggul daripada dirinya sendiri. Mengingat itu semua didalam hati Boe Kie merasa jengah.

“Dalam penyelidikan selanjutnya aku mengetahui bahwa Jie Lam Ong ingin membasmi semua partai persilatan yg terdalam dalam dunia Kangouw,” kata pula Hoan Yauw. “Ia telah menerima baik rencana Seng Koen. Sebagai tindakan pertama, ia ingin menumpas agama kita. Dalam menimbang2 keadaan itu, aku berpendapat bahwa dengan terpecah belahnya kalangan kita sendiri dan tangguhnyanya musuh, bahaya yg sedang dihadapi benar2 hebat. Untuk menolong jalan satu2nya adalah masuk kedalam Ong Hoe dan coba menyelidiki rencana raja itu. Sesudah tahu rencana mereka, baru aku bertindak dengan mengimbangi keadaan. Selain itu, tak ada jalan lain lagi. Tapi aku sudah pernah bertemu muka dengan Soen Koen, sehingga untuk

mencegah bocornya rahasia aku mesti membunuh manusia itu.”

“Benar,” kata Wie It Siau.

“Tapi manusia itu sangat licin dan ilmu silat nya pun sangat tinggi,” kata pula Hoan Yauw. “Tiga kali aku mencoba membokong dia, tiga kali aku gagal. Dalam usaha yg ketiga, aku berhasil menikamnya dengan pedang, tapi aku sendiri kena pukulan telapak tangannya. Untung juga aku berhasil melarikan diri tanpa dikenali. Tapi aku terluka berat dan sesudah berobat setahun lebih, barulah kesehatanku pulih kembali. Waktu itu rencana Jie Lam Ong sudah mendekati penyelesaiannya dan untuk bencana agama kita sudah diambang pintu. Aku jadi nekad, aku merusak muka sendiri, aku mematahkan tulang betisku dan menyamar sebagai seorang gugu dan bongkok aku pergi ke negeri Watzu.”

“Negeri Watzu?” menegas Wie It Siau. “Negeri itu jauhnya berlaksa li. Perlu apa Hoan Yoe pergi ke situ?”

Sebelum Hoan Yauw menjawab, Yo Siau sudah mendahului. “Saudara, sungguh bagus tipumu itu! Yo heng, perginya saudara Hoan ke negeri itu sungguh tepat. Dinegeri itu, ia pasti akan diundang untuk bekerja kepada pembesar2 Mongol. Sebagaimana kau tahu, Jie Lam Ong sedang mencari orang2 pandai. Untuk mengambil hatinya raja muda itu, pembesar2 Watzu pasti akan mengirim saudara Hoan ke kota raja. Dengan muka dan badan yg sudah berubah dan dengan berlagak gugu, biarpun Seng Koen lihat, dia pasti tidak akan bisa mengenali.”

Wie It Siau menghela napas. “Yo kauwcoe telah menempatkan Siau Yauw Jie Sian disebelah atas keempat Hoat Ong dan sekarang aku mengakui bahwa mata Yo Kauw coe benar2 tajam,” katanya. “Tipu selihai itu pasti

takkan bisa dipikir oleh Eng ong, Hok ong dan lain2 ong.”

“Wie heng banyak terima kasih untuk pujian mu yg tinggi,” kata Hoan Yauw. Ia berhenti sejenak dan kemudian berkata lagi dengan suara perlahan, “Kauw coe, aku sekarang ingin menerima hukuman.”

“Mengapa Hoan Yoe soe berkata begitu?” tanya Boe Kie.

Hoan Yauw berbangkit dan sambil membungkuk, ia menjawab, “Aku telah berbuat kedosaan besar sebab sudah membunuh saudara2 dari agama kita. Sesuai dengan dugaan Yo Co Soe, di Watzy aku sengaja membunuh singa dan membinasakan harimau, sehingga namaku lantas saja terkenal. Pembesar2 disitu lalu mengirim aku kepada Jie Lam Ong. Guna memperkuat kepercayaan raja muda itu atas diriku, aku membunuh tiga orang hio coe dari agama kita.”

<http://kangzusi.com>

Alis Boe Kie berkerut. Ia tidak lantas menjawab. Didalam hati ia beranggapan, bahwa tindakan Hoan Yauw sangat luar biasa dan agak kejam. Ia rela mengorbankan muka dan kaki sendiri dan belakangan membunuh kawan sendiri. “Beng Kauw dinamakan orang sebagai agama sesat, agama siluman,” pikirnya. “Dilihat begini, sampai kapan Beng Kauw bisa mencuci kata2 sesat dan siluman itu?”

Melihat sikap Boe Kie, tiba2 Houw Yauw menghunus pedang Yo Siau. Dengan skali berkelebat, pedang itu sudah memutuskan tiga jari tangan kirinya, Boe Kie terkejut dan merampas senjata itu, “Hoan Yoe soe.... Mengapa.... mengapa kau berbuat begitu” tanyanya dengan mata membelak.

“Membunuh saudara2 dalam agama kita adalah kedosaan besar,” jawabnya. “Karena urusan besar belum

selesai, Hoan Yauw belum berani membunuh diri. Sekarang Hoan Yauw lebih dahulu memutuskan tiga jeriji dan nanti dia akan mempersembahkan kepalanya kepada Kauwcoe.”

“Aku sudah mengampuni kesalahan Hoan Yoe soe,” kata Boe Kie. “Mengapa kau berbuat begitu. Sekarang kita menghadapi tugas yg sangat berat. Kuharap Hoan Yoe Soe tidak menyebut2 lagi urusan ini.” Sehabis berkata begitu ia mengeluarkan obat luka, menyobek ujung bajunya dan membalut luka Hoan Yauw. Didalam hati ia merasa sangat tidak enak. Ia tahu bahw Hoan Yauw bukan gertak sambel. Apa yg dikatakannya dapat dilakukannya. Mungkin mereka dihari di kemudian ia akan membunuh diri. Mengingat segala penderitaannya demi kepentingan Beng Kauw, Boe Kie terasa sangat terharu dan tiba2 ia menekuk sebelah lututnya, “Hoan yoe soe sebagai orang yg berjasa besar untuk agama kita, terimalah hormatku,” katanya dengan suara parau. “Apabila kau melukai lagi dirimu, itu berarti kau menganggap aku sebagai manusia yg tak punya guna dan tidak pantas untuk menjadi kauwcoe dari agama kita. Kalau kau menikam dirimu satu kali, aku akan menikam diriku dua kali.”

Melihat Kauw coe mereka berlulut, dengan air mata bercucuran Hoan Yauw, Yo Siauw dan Wie It Siauw segera turut berlulut.

“Saudara Hoan,” kata Yo Siauw sambil menyusut airmatanya. “Kau tidak boleh mengulangi perbuatan itu. Bangun robohnya agama kita hanya mengandalkan kauw coe seorang. Kauw coe telah mengeluarkan perintah dan kau tidak boleh melanggar perintah itu.”

Dalam pertandingan hari ini aku sudah merasa takluk terhadap kauw coe,” kata Hoan Yauw, “Kouw Tauw too mempunyai adat yg sangat aneh dan aku memohon belas kasihan Kauwcoe.”

Dengan kedua tangan, Boe Kie membangunkan Hoan Yauw. Sesudah terjadinya kejadian ini, ia dan Hoan Yauw menjadi sahabat yg saling mencintai.

Sesudah itu, Hoan Yauw segera menceritakan pengalaman dalam gedung Jie Lam ong.

Pada jaman itu kaisar Goan yg bodoh diikuti oleh mentri2 dorna sehingga, karena tindakan2 nya yg sewenang2 negeri jadi kalut dan rakyat memberontak. Untung besar kerajaan Goan masih mempunyai Jie Lam ong yg gagah dan bijaksana. Tanpa mengenal capai, raja muda itu membawa tentara kesana sini untuk menindas berbagai pemberontakan. Tapi negeri tetap tidak menjadi aman, disana sudah kalut lagi. Dalam kerepotannya, raja muda terpaksa menunda rencana untuk membasmi partai2 persilatan.

Selama beberapa tahun kedua anaknya sudah menjadi besar. Kuh kuh Temur alias Ong Po Po mengikuti ayahandanya dalam tentara, sedang Ming Ming Temur (Tio Beng) memimpin rombongan jago2 silat untuk menumpas partai2 rimba persilatan. Jago2 itu terdiri dari ahli2 silat Mongol, Han dan See Hek dan diantara terdapat juga sejumlah pendeta See hoan.

Gerakan enam partai besar untuk menyerang Kong beng teng membuka kesempatan baik bagi Tio Beng. Atas usul Seng Koen, ia membawa semua jagonya untuk membasmi enam partai itu dan Beng Kauw dengan sekaligus. Kejadian di Leng Lioe Choeng dan lain2 adalah sebagian dari rencana itu.

Karena sedang bertugas diseberang lautan untuk menyelidiki tempat sembunyinya Cia Soen maka Hoan Yauw tidak turut serta dalam rombongan Tio Beng yg pergi ke See Hek. Belakangan baru ia tahu bahwa ia

menggunakan racun Sip Hiang Joan Kinsan (obat bubuk berbau harum yg membuat lemasnya tubuh manusia) yg dipersembahkan oleh pendeta See hoan. Tio Beng telah menangkap jago2 enam partai besar yg mau pulang dari Kong Beng Teng. Racun itu asin spt garam dan wangi bagaikan sayur yg segar. Dengan mencampurnya didalam makanan, nona Tio berhasil menjaring semua kurban. Biar pun masih bisa bergerak dan berjalan seperti biasa orang2 yg kena racun itu lemas badannya dan habis semua tenaga lweekangnya. Hanya waktu meracuni Hwa pay, kaki tangan Tio Beng kurang berhati2 dan rahasia bocor. Satu pertempuran lantas saja terjadi. Tapi Hwa san pay tak tahan melawan jago2 seperti Hian Beng Jie Lo, Sin cian Pat Hiong, Atoa, A jie, A sam dan yg lain2 sehingga sesudah beberapa belas orang binasa mereka semua kena dibekuk jg.

Penangkapan atas diri para pendeta di kuil Siau Lim sie jg dilakukan dengan tipu daya itu. Tapi kuil Siau Lim sie biasanya dijaga keras, sehingga tidak gampang orang bisa turun tangan. Menaruh racun di kuil tersebut berbeda jauh dengan menaruh racun di rumah2 pengindapan untuk menangkap orang2 yg sedang bepergian.

“Aku tahu bahwa tugas menaruh racun dalam kuil itu sebenarnya jatuh kedalam tangan Seng Koen,” kata Hoan Yauw. “Dengan kedudukannya sebagai murid Kong Kian Tay soe, dengan mudah ia akan bisa menjalankan peranannya. Tapi ia keburu mati dalam pertempuran di Kong Beng Teng. Aku merasa sangat heran. Siapa yg meracuni pendeta2 Siau Lim Sie? Waktu itu aku baru saja kembali dari luar lautan dan menyusul rombongan yg mau membekuk pendeta2 Siau Lim Sie. Aku kepingin sekali menyelidiki, tapi sebab sudah berlagak gagu, tentu saja aku tidak bisa menanyakan mereka. Apapula Siau Lim pay sering menghina agama kita and untuk berterus terang, aku

merasa senang sekali, jika pendeta2 itu merasai sedikit penderitaan. Kauwcoe, mungkin kau tak setuju dengan pendetaku itu. Ha ha!”

“Saudara, bukankah penggeseran patung Tat mo dilakukan oleh kau?” tanya Yo Siau.

Hoan Yau tertawa, “Ya,” jawabnya. “Ditulisnya huruf2 itu adalah atas perintah Koencoen (putri seorang pangeran) untuk menumplek semua kedosaan atas pundak agama kita. Belakangan, sesudah mereka semua berlalu, diam2 aku kembali dan memutar patung itu. Matanya kawan2 ternyata tajam sekali dan bisa melihat kejadian itu. Saudara Yo, apakah waktu itu kau mempunyai dugaan, bahwa pekerjaan tersebut dilakukan olehku?”

“Aku hanya tahu, bahwa pihak musuh terdapat seorang berkepandaian tinggi yg diam2 dilindungi agama kita,” jawabnya. “Aku tidak pernah mimpi, bahwa pelindung kita saudara sendiri!” keempat pemimpin Beng Kauw itu tertawa terbahak2.

Kepada Hoan Yau, Yo Siau segera memberitahukan bahwa Beng Kauw sudah mengakhiri permusuhan dengan partai2 persilatan dan dengan bekerja sama, akan berusaha merobohkan kerajaan Goan. Maka itu, Yo Siau Beng Kauw merasa berkewajiban untuk menolong tokoh2 dari keenam partai itu.

“Musuh berjumlah besar, kita kecil,” kata Hoan Yau. “Dengan hanya mengandalkan tenaga empat orang, kita takkan berhasil. Jalan satu2nya kita harus berusaha untuk mendapatkan obat pemunah Sip hiang Joan kin san dan memberikannya kepada hweshio, niekow dan hidung kerbau bau itu. Sesudah tenaga dalamnya pulih kembali, beramai2 kita bisa menghandatam Tat coe dan kabur dari kota raja ini.”

Selama belasan tahun, Hoan Yauw tak pernah berbicara, sehingga sekarang lidahnya agak kaku dan suara yg dikeluarkannya tak begitu tegas. Disamping itu, berhubung adanya permusuhan antara Beng Kauw dan partai2 Rimba Persilatan, dalam mengeluarkan kata2 ia tak sungkan lagi. Mendengar suara yg pelat (pelo) dan perkataan “bau”, Yo Siauww merasa geli tercampur kuatir. Ia memberi isyarat dengan lirikan mata, tapi Hoan Yauw tidak meladeni.

Tapi Boe Kie sendiri tidak menjadi kecil hati. “Pendapat Hoan Yoe soe memang benar,” katanya. “Tapi cara bagaimana kita bisa mendapatkan obat pemunah itu?”

“Sebab aku berlagak gagu, maka biarpun koencoe menghormati aku, ia belum pernah mengajak aku dalam merundingkan soal2 penting,” jawabnya. “Selain begitu, aku datang dari lain negeri dan dapatlah dimengerti, jika ia menganggap diriku sebagai orang kepercayaan. Maka itu, sampai sekarang aku belum tahu bagaimana macamnya obat pemudah Sip hiang Joan kin san. Aku hanya mengetahui, bahwa karena obat itu obat yg sangat penting, koencoe sudah berlaku sangat hati2. Kalau tak salah, racun dan obat dipegang oleh Hoan beng Jie lo yang satu memegang racun, yg lain memegang obat. Bukan saja begitu, pada waktu2 tertentu, bahkan diadakan tukar menukar dalam pemegangannya. Misalnya, kalau bulan ini Lok Thung Kek menguasai racun, lalu bulan ia menguasai obat pemunah.”

Yo Siauww menghela napas, “Wanita itu sungguh pintar,” katanya. “Tanggung2 lelaki tak akan bisa menandingi dia. Apa dia tidak percaya habis kepada Hian beng Jie lo?”

“Pertama memang begitu dan kedua untuk menjaga secara lebih hati2,” kata Hoan Yauw. “Kita sekarang ingin mencuri obat pemunah. Dengan tindakan Koencoe itu kita tak tahu siapa memegangnya. Lok Thung Kek atau Ho Pit

Ong. Disamping itu, kudengar antara racun dan obat tidak perbedaan bau dan warna, sehingga, andaikata kita berhasil mencurinya, kita masih belum bisa memutuskan, apa kita mendapatkan obat atau racun. Sip hiang joan kin san mengandung serupa bahaya yg tidak diketahui oleh banyak orang. Kalau orang kena racun itu pertama kali, otot2 dan tulang2nya tak bertenaga lagi, tenaga dalam lagi, tenaga dalamnya hilang semua. Tapi kalau dia kena untuk kedua kalinya biar bagaimana sedikitpun maka aliran darahnya akan berbalik dan dia akan mati tanpa bisa ditolong lagi.”

Wie It Siauww meleletkan lidahnya, “Kalau begitu, kita tidak boleh salah,” katanya.

“Memang begitu,” kata Hoan Yauw. “Tapi aku mempunyai satu jalan yg baik. Tanpa memperdulikan obat dan racun, kita curi saja apa yg disimpan oleh Hian Beng Sie Lo. Sesudah itu kita memberikannya kepada seorang Hwa san pay atau Khing tong pay yg kedudukannya tidak begitu penting. Bubuk yg membinasakan sudah pasti adalah bubuk racun. Dengan begitu kita lantass tahum yg mana racun yg mana obat. Kauwcoee, bagaimana pendapatmu?”

Boe Kie mengerti bahwa Hoan Yauw masih memiliki sifat2 sesat. Tapi ia hanya tertawa dan berkata, “Aku tidak begitu setuju. Terdapat kemungkinan bahwa yg dicuri kita racun semuanya.”

Yo Siauww menepuk lututnya. “Kauw coe kau benar, sesudah kita mengacau mungkin sekali karena berkuatir kauwcoee menyimpan sendiri obat pemunah. Menurut pemikiraku yg paling penting kita harus menyelidiki siapa yg memegang obat itu. Sesudah tahu pasti barulah kita mengatur daya upaya untuk mencurinya. Sesudah mengasah otak beberapa saat, ia berkata pula, “Saudara Hoan, apakah yg paling disukai Hian beng Jie Lo?”

“Lok Thung kek suka paras cantik. Ho Pit Ong suka arak,” jawabnya.

“Kauwcoe,” kata Yo Siau w kepada Boe Kie. “Apakah ada racun yg menghilangkan manusia seperti Sip hiang joan kin san?”

Boe Kie tersenyum, “Tidak sukar untuk membuat seseorang menghilangkan tenaga,” jawabnya. “Tapi jika racun itu masuk kedalam perut seorang yg berkepandain tinggi, belum cukup setengah jam, tenaganya sudah habis. Membuat racun yg selihai Sip hiang joan kin san, aku rasanya tak mampu.”

“Setengah jam sudah cukup,” kata Yo Siau w. “Aku telah memikirkan suatu daya, tapi apa dapat digunakan atu tidak terserah atas pertimbangan Kauwcoe. Saudara Hoan cobalah kau mengundang Ho Pit Ong untuk meminum arak dan didalam arak kau menaruh racun yg dibuat oleh Kauwcoe. Kau mendahului bikin ribut berlagak gusar dan mengatakan, bahwa kau sudah diracuni oleh Ho Pit ong dengan Sip Hiang Joan kin san. Menurut dugaanku dengan siasat itu, kita bisa segera mengetahui siapa yg menyimpan obat pemunah. Dengan mengimbangi keadaan, kita bisa lantas merampasnya.”

Boe Kie manggut2kan kepalanya. “Apa daya itu bisa berhasil tergantung atas sifat dan watak Ho Pit ong,” katanya. “Hoan yoe soe, bagaimana pendapatmu?”

“Kurasa tipu Yo Taoko boleh dijalankan,” jawabnya. “Ho Pit Ong berangsan dan kejam, tapi ia tidak selihai Lok thun kek yg jahat dan banyak akal nya. Asal saja obat pemuda itu berada pada Ho Pit Ong, biarpun tidak berkepandaian tinggi, mungkin aku masih melayaninya.

Tapi bagaimana kalau obat itu disimpan oleh Lok Thang Kek?” tanya Yo Siau w.

Alis Hoan Yauw berkerut, “Ya, itulah sukar,” sahutnya. Sehabisa berkata begitu bangun berdiri dan berjalan mundur mandir sambil menundukkan kepala. Berselang beberapa lama, tiba2 ia menepuk kedua tangannya, “Hanya ada satu jalan,” katanya “Lok Thung kok sangat pintar. Kalau kita menggunakan tipu, sangat mungkin ia tidak kena ditipu. Jalan satu2nya kita mencengkram kelemahannya dan kemudian menggertak dia. Tindakan ini memang berbahaya. Tapi menurut pikiranku, selain ini tak ada jalan lain lagi.”

“Apa maksud saudara Hoan?” tanya Yo Siau. “Cara bagaimana kita bisa mencengkram kelemahan tua bangsa itu?”

“Pada musim semi tahun ini, Jie Lam ong telah mengambil seorang selir (gundik),” menerangkan Hoan Yauw. “Untuk merayakannya, ia mengundang kami, beberapa orang, dalam semua perjamuan ditaman bunga. Jie Lam ong mengagulkan selir itu sebagai seorang wanita yg sangat cantik dan untuk membuktikannya ia memerintahkan gundik baru itu menemui kami dan menuang arak. Kulihat mata bangsat Lok Thung kek mengawasi nyonya muda itu tak henti2nya.”

“Habis bagaimana?” tanya Wie It Siau.

“Tak apa2,” jawabnya. “Andai kata situa bangsa mempunyai nyali sebesar langit, dia tentu tidak berani main gila kepada selir Jie Lam ong.”

“Tapi ada hubungan apakah antara mata bangsat si tua bangsa dan kelemahannya yg mau di cengkram olehmu?” tanya pula Wie It Siau.

“Dengan sedikit usaha kita dapat berbuat begitu,” sahutnya sambil tersenyum. “Dalam hal ini kita memerlukan bantuan Wie heng. Dengan menggunakan

ilmu mengentengkan badan yg tiada bandingannya kau culik selir itu dan menaruhnya di ranjang si tua bangka. Andaikata dia dapat mempertahankan diri dan tidak berani mengganggu nyonya itu, dia tetap tidak akan bisa membersihkan diri, sebab wanita itu terbukti berada dalam kamarnya. Aku akan menorobos masuk kekamarnya dengan tiba2 memaksa dia mengeluarkan obat pemunah. Kurasa dia pasti akan menurut.

Yo Siau w dan Wie It menepuk nepuk tangan. Mereka sangat menyetujui tipu kawan itu. Boe Kie sendiri mendongkol tercampur geli. Ia ingat bahwa atas maunya nasib, ia sekarang menjadi pemimpin serombongan manusia yg cara2nya sering menyeleweng dari kepantasan dan tiada bedanya dengan sepak terjang kawanan Tio Beng. Tapi ia ingat juga bahwa tipu2 kelompok Tio Beng bertujuan busuk, sedang siasat Hoan Yauw pada hakekatnya bermaksud baik, yaitu untuk menolong tokoh2 keenam partai persilatan. Memang jg demikian pikirnya untuk melawan racun orang harus menggunakan racun. Memikir begitu, ia lantas saja tertawa dan berkata, "Hanya saja tipu Hoan Yoe soe harus menyeret juga nama baiknya selir Jie Lam ong."

Hoan Yauw tertawa, "Aku akan mendobrak pintu kamar si tua bangka terlebih cepat supaya biarpun mau dia tak akan keburu menodai kehormatan nyonya itu," katanya.

Sesudah tercapai persetujuan tipu daya, mereka segera merundingkan tindakan selanjutnya. Akhirnya ditetapkan, bahwa begitu lekas obat pemunah dapat dirampas, Hoan Yauw akan pergi kemenara untuk memberikannya kepada jago2 keenam partai, sedang Boe Kie dan Yo Siau w menjaga diluar menara. Sehabis menunaikan tugas eprtama, Hoan Yauw harus membakar Bat Hoat sie dan Boe Kie bersama Wie It Siau w akan membakar rumah2

rakyat disekitar kelenteng tersebut. Dalam kekacauan, rombongan keenam partai yg sudah pulih tenaga dalamnya, akan segera menerjang keluar. Yo Siauww mendapat tugas untuk membeli kuda dan kereta yg hrs menunggu diluar pintu See shia. Semua orang harus menerjang keluar dari pintu See shia dan lari berpencair dengan menggunakan kuda2 dan kereta2 itu. Akhirnya mereka harus berkumpul di Ciang peng.

Dalam rencana itu, ada sesuatu yg tidak disetujui Boe Kie, yaitu pembakaran rumah2 rakyat. "Kauwcoe," kata Yo Siauww dengan suara membujuk, "Dalam setiap urusan kita tidak bisa mengharap kesempurnaan. Kita ingin menolong jago2 itu, supaya dikemudia hari kita bisa mengusir Tat coe. Tujuan ini demi nusa dan bangsa, demi keselamatan beribu laksa umat manusia dikolong langit. Jika hari ini kita membakar sejumlah rumah rakyat, tindakan itu sudah diambil karena terpaksa."

Sesudah mencapai persetujuan bulat, masing2 lantas mulai bekerja. Yo Siauww pergi kepasar untuk membeli kuda dan Boe Kie membuat racun yg kemudian diserahkan kepada Hoan Yauw oleh Wie It Siauww. Dalam membuat racun itu Boe Kie sengaja menaruh tiga macam wewangian, supaya arak yg tercampur racun berbau harum. Wie It Siauww membeli selebar karung dan begitu lekas siang terganti dengan malam, ia segera menyatroni gedung Jie Lam ong.

Untuk menjaga tawanan, Hian beng Jie lo Hoan Yauw dan lain2 jago menginap di Ban Hoat sie, Tio Beng sendiri berdiam di gedung raja muda dan hanya diwaktu malam, jika mau berlatih ilmu silat, ia datang ke kelenteng itu.

Hoan Yauw kembali kekamarnya dengan rasa bahagia. Ia ingin cara bagaimana selama duapuluh tahun lebih, Beng Kauw terpecah belah. Hari ini, atas berkah Tuhan agama

tersebut mempunyai harapan untuk menjadi makmur kembali, sehingga pengorbanannya bukan hanya pengorbanan cuma2. ia berdia sebuah kamar dideretkan kamar2 sebelah barat, sedang Hian bang Jie Lo mengindap dikamar dekat menara dipekarangan belakang. Sebab merasa jari akan kelohaian kedua kakek itu dan kuatir rahasianya bocor, ia jarang bergaul dengan Hian beng jie lo dan mengambil kamar yg jauh dari mereka. Tapi sekarang ia mendapat tugas untuk mengajak Ho Pit ong minum arak. Ia sekarang harus mendekati kakek itu. Sambil memutar otak, ia mengawasi pekarangan belakang. Matahari sudah mulai menyelam kebarat dan sinarnya yg menyoroti genteng kaca menara sudah mulai guruh. Sesudah mengasah otak beberapa lama, ia belum jg mendapat jalan untuk mendekati Ho Pit ong. Sambil mengegadong tangan perlahan2 ia berjalan kebelakang perkarangan. Mendadak hidungnya mengendus bau daging yg keluar dari sebuah kamar diseborang kamar Hian beng jie lo. Itulah kamarnya Soeu sam Hwie dan Lie sie Coei, dua anggota Sin cia pat eiong. Tiba2 dalam otaknya berkelebat serupa ingatan. Ia menghampiri kamar itu dan menolak pintu. Hampir berbareng bau daging menyambar hidung, Lie Sie Coei sedang berjongkok dilantai dan mengipas api di dapur tanah. Diatas dapur itu terdapat sebuah kualiti yg airnya bergolak2 dan mengeluarkan bau yg sangat harum. Soen sam hwie sendiri sedang mengambil piring mangkok dan tidak bisa salah lagi, mereka tengah bersiap2 untuk makan minum.

Melihat masuknya Koun tauw too, paras kedua orang itu berubah pucat. Mengapa? Karena yg dimasak mereka adalah daging anjing dan makan daging anjing dalam sebuah kelenteng hweeshio merupakan pelanggaran hebat. Kalau dipergoki orang lain masih tak apa. Tapi kouw tauw too bukan saja seorang pendeta tapi jg berkependaian yang

tinggi. Bagaimana kalau dia tidak mau mengerti?

Diluar dugaan mereka, kouw tauw too tidak menjadi gusar. Ia menghampiri dapur, membuka tutup kuali dan mengendus ngendus dengan hidungnya. Sekonyong2 ia memasukkan tangan kedalam kuali tanpa memperdulikan panasnya air menjemput sepotong daging dan lalu mengunyahnya secara rakus. Dalam sekejap daging itu sudah ditelan habis. Dalam sekejap daging itu sudah ditelan habis. Soen sam hwie dan lie sie coei girang tak kepalang. "Kauw tay soe duduklah! Duduklah!" kata Soen sam hwie. "Kami merasa sangat girang, bahwa Tay soe pun suka makan daging anjing."

Tapi kouw tauw too tidak mau duduk di kursi. Sesudah mengambil sepotong daging dan memasukkan kedalam mulut, ia turut berjongkok disamping dapur. Soen sam hwie buru2 menuangkan semangkok arak yg lalu diangsurkan kepada si Touw too. Tapi baru menenguk Kouw tauw too segera menyemburkannya dilantai, sedang tangan kirinya mengipas ngipas hidung, seperti juga ia mau mengatakan, bahwa arak itu tidak wangi dan tidak enak rasanya, sesudah itu ia berlalu dengan tindakan lebar, tapi tak lama kemudian ia kembali dengan tangan menentang sebuyung arak. Tapi melihat si pendeta pergi dengan sikap marah Soe Sam Hwie dan Lie sie cioe sangat berkuatir. Sekarang mereka sangat girang. "Bagus!" seru Lie cie coe. "Arak kami memang sangat jelek. Sungguh syukur Tay soe mempunyai arak yg mahal."

Mereka segera mengatur piring mangkok meja dan dengan sikat hormat mengundang Kouw tauw too untuk duduk di kursi pertama. Dalam kalangan para jago2nya Tio Beng, Kouw tauw too termasuk jago kelas utama. Dengan melayani secara hormat Soen Sam Hwie dan Lie Sie Coei mengharap supaya dalam gembiranya si pendeta akan

turunkan satu dua pukulan istimewa kepada mereka.

Kouw Tauw too membuka tutup buyung dan menuang isinya kedalam tiga mangkok. Arak itu berwarna kuning keemas2an, seperti madu tawon dan baunya yg menyambar hidung harum dan segar. “Sungguh bagus arak ini!” seru Tie Sie Coei.

Sambil menjalankan peranannya, didalam hati Hoan Yauw bersangsi. Ia tidak tahu, apa Hian Beng Jie Lo berada dirumah. Apabila kedua kakek itu sedang berpergian, maka usahanya kali ini akan sia2. dengan pikiran tak tentram ia menjemput mangkok araknya dan menaruhnya di kuah daging yg sedang bergolak2. begitu panas, arak itu jadi semakin wangi. Soen Sam Hwie dan Lie Sie Coei yg sudah keluar iler, ingin segera mencegak arak dingin, tp di cegah oleh Kouw Tauw Too yg dengan gerakan tangan, meminta mereka memanaskan dahulu arak itu, menurut contohnya. Demikianlah dengan bergantian mereka memanaskan arak dikuah daging. Hoang Yauw menghitung pasti, bahwa jika Ho Pit Ong berda di Bau Hoat sie ia tentu akan dapat mencium bau arak itu dan akan datang kesitu.

Benar saja, tak lama kemudian pintu kamar diseberang tiba2 terbuka dan hampir berbareng terdengar seruan Ho Pit Ong. “Aduh! Wangi sungguh arak itu. Huh, huh!” Tanpa sungkan2 ia menolak pintu dna terus menolak pintu masuk kedalam. Melihat Kouw Tauw too turut serta dalam pesta itu, ia agak terkejut, “Kouw Taysoe aku tak nyana kaupun menyukai makanan itu,” katanya.

Soen Sam Hwie dan Lie Sie Coei buru2 berbangkit, “Ho Kong kong, kebetulan sekali,” kata Soen Sam Hwie. “Mari kita minum, arak ini arak Kouw taysoe. Tak gampang orang bisa minum arak seenak itu.”

Ho Pit Ong segera berduduk dihadapan Kouw Tauw too

dan mereka berdua segera makan minum sepuas hati, sedang kedua tuan rumah menjadi semacam pelayan. Tak lama kemudian mereka sudah mulai sinting.

“Sekarang tiba waktunya untuk aku tutun tangan,” pikir Hoan Yauw. Memikir begitu ia segera mengisi mangkoknya sendiri sampai arak meluber. Sesudah itu ia mengembalikan buyung keatas meja, tapi cara menaruhnya berbeda dari tadi. Kali ini buyung arak ditaruh miring.

Miringnya buyung berart Hoan Yauw sudah turun tangan.

Dalam menjalankan tipunya, Hoan Yauw bertindak secara cermat dan hati2. ia menggiling ramuan racun yg dibuat Boe Kie menjadi bubuk. Kemudia ia membuat sebuah lubang ditutup buyung yg terbuat dari kayu dan memasukkan bubuk racun kedalam lubang itu. Tutup buyung lalu dibungkus dengan kekainan, sehingga dengan demikian selama buyung ditaruh beridir, arak yg didalamnya tetap merupakan arak biasa. Tapi sebegitu lekas buyung di taruh miring, sebagian arak akan segera membasahi kain penyaring dan racunnya lantas tercampur ke dalam arak. Dasar buyung itu berbentuk bulat sehingga baik ditaruh berdiri, maupun ditaruh miring tidak begitu menarik perhati. Apapula setelah minum begitu banyak, ketiga orang itu sudah sinting dan mereka lebih2 tidak bisa melihat perubahan itu.

Melihat mangkuk Ho Pit Ong sudah kosong, Hoan Yauw segera mencabut tutup buyung dan mengerahkannya kepada sih kakek. Ho Pit Ong menyambuti dan lalu mengisi mangkoknya. Sesudah itu, ia menambahkan arak dimangkok Soen Sam Hwi dan Lie Sie Coei yg sudah separuh kosong. Ia tidak bisa menambah di mangkok Hoan Yauw yg masih penuh.

“Mari!” mengajak Ho Pit Ong.

Dengan serentak mereka mengangkat mengkok masing2 dan mengeringkan isinya. Kecuali Hoan Yauw, ketiga orang itu sudah minum arak beracun. Soen sam Hwie dan Lie Sie Coei yg lweekangnya tidak begitu kuat, lantas saja merasa lemas. “Sie tee perutku tak enak,” bisik Soen Sam Hwie.

“Aku,... akupun begitu,” kata Lie Sie Cui. “Apa kena racun?”

Sesaat itu Ho Pit Ong sudah mulai merasa tidak enak. Buru2 ia mengerahkan tenaga dalam, tapi hawanya tidak mau naik keatas. Parasa mukanya lantas saja berubah pucat.

Tiba-tiba Hoan Yauw bangkit dan mencengkram dada Ho Pit Ong sambil mengeluarkan suara “ah ah uh uh”. Matanya mendelik dan ia kelihatannya sangat gusar.

“Kouw Tay-soe, mengapa kau?” Tanya Soen Sam Hwie.

Hoan Yauw mencelup arak dengan jari tangannya dan menulis huruf “Sip hiang Joan kin san” di atas meja.

Soen Sam Hwie dan Lie Sie Coei tahu bahwa racun dan obat pemunah Sip hiang Joan kin san dikuasai Hian beng Jie lo. Mereka saling melirik dan sambil membungkuk, Soen Sam Hwie berkata, “Ho Kong kong, kami berdua sedikit pun belum pernah berdosa terhadap Kong kong. Kami mohon Kong kong suka menaruh belas kasihan.” Mereka berkata begitu sebab menduga si kakek memang mau mencelakai Kouw Tauw-too dan secara kebetulan mereka turut minum arak beracun.

Bukan main herannya Ho Pit Ong. Bulan ini Sip hiang Joan kin san memang dipegang olehnya sendiri, disembunyikan dalam salah sebuah pit yang berbentuk

patuk burung ho. Kedua senjata itu belum pernah berpisah dari badannya sehingga tak mungkin orang bisa mencuri racun tanpa diketahui olehnya. Tapi waktu mengerahkan hawa, ia tidak bisa mengeluarkan tenaga seperti juga kena Sip hiang Joan kin san.

Racun yang dibuat Boe Kie biarpun sangat keras sebenarnya berbeda jauh dari Sip hiang Joan kin san dan perasaan tidak enak yang dirasakan oleh korban juga berbeda. Ho Pit Ong hanya tahu bahwa racun Sip hiang memusnahkan tenaga dalam. Karena belum pernah mencobanya, ia tentu saja tidak tahu perbedaan antara racun Sip hiang dan racun buatan Boe Kie. Melihat kegusaran Kouw Touw too dan mendengar ratapan Soen Sam Hwie serta Lie Sie Coei, ia tidak ragu lagi bahwa mereka semua dan ia sendiri sudah kena racun Sip hiang. "Kouw Tay-soe, kau bersabarlah," katanya. "Kita adalah sahabat. Mana bisa jadi aku ingin mencelakai kalian? Akupun kena racun itu. Badanku lemas dan tidak bertenaga. Tapi siapa yang sudah main gila? Aku sungguh merasa heran."

Kouw Tauw-too mencelup lagi arak dengan jari tangannya dan menulis "lekas keluarkan obat pemunah di atas meja."

Ho Pit Ong mengangguk. "Benar," katanya. "Lebih dahulu kita makan obat. Sesudah itu kita cari penjahatnya. Tapi obat disimpan oleh Lok heng. Kouw Tay-soe, mari kita pergi kepadanya."

Hoan Yauw merasa sangat girang. Ia tidak mengira tipuan Yo Siauw berjalan begitu lancar. Dengan tangan kiri ia sengaja memegang pergelangan tangan kanan Ho Pit Ong dan ia berjalan dengan langkah limbung.

Beberapa saat kemudian mereka sudah sampai di gedung

itu. Kamar samping yang di sebelah selatan adalah kamar Ho Pit Ong, sedang kamar di sebelah utara kamarnya Lok Thung Kek. Pintu kamar itu tertutup rapat.

“Lok heng!” teriak Ho Pit Ong, “Lok heng!”

Dari dalam kamar terdengar sahutan Lok Thung Kek.

Ho Pit Ong mendorong pintu tapi pintu terkunci. “Lok heng!” panggilnya, “Lekas buka pintu! Ada urusan penting.”

“Urusan apa?” Tanya Lok Thung Kek. “Aku sedang berlatih ilmu silat. Jangan mengganggu.”

Ho Pit Ong dan Lok Thung Kek adalah saudara seperguruan. Kepandaian pun kira-kira berimbang. Tapi karena Lok Thung Kek seorang kakek yang lebih tua dan juga karena dia lebih berakal budi, maka Ho Pit Ong selalu menghormatinya. Mendengar jawaban sang kakek yang kurang enak ia tidak berani memanggil lagi.

Hoan Yauw bingung. Dalam tipuan ini, sang waktu memainkan peranan penting. Kalau harus menunggu sampai tenaga racun berkurang, rahasianya akan bocor. Maka itu tanpa memperdulikan segala cara ia segera mendobrak daun pintu dengan pundaknya dan pintu lantas saja terbentang. Hamper berbarengan terdengar jeritan seorang wanita.

Mendengar suara terpentalnya pintu, Lok Thung Kek yang sedang berdiri di depan ranjang segera menengok. Paras mukanya lantas saja berubah pucat, kaget bercampur malu. Di tengah ranjang tergeletak seorang wanita yang tubuhnya terbungkus dengan selempang kasur tipis dan kasur itu dibebat dengan seutas tambang. Apa yang bisa dilihat adalah rambutnya terurai. Wanita itu mengawasi Ho Pit Ong dan Hoan Yauw dengan mata membelalak dan paras

mukanya menunjukkan ketakutan besar. Hoan Yauw lantas saja mengenali bahwa dia itu tidak lain adalah Han kie (selir seorang raja muda she Han). “Hok Ong benar-benar hebat,” katanya di dalam hati. “Seorang diri ia masuk ke dalam Ong hoe (gedung raja muda) dan dengan begitu cepat ia sudah berhasil menculik Han-kie.” Wie It Siauw berhasil sebab meskipun di dalam Ong hoe terdapat banyak sekali pengawal, yang diperhatikan dan dilindungi hanyalah Jie lam ong, Sie coe (putra seorang pangeran) dan Koen coe. Raja muda itu mempunyai banyak selir dan seorangpun tak pernah menduga bahwa seorang selir bakal diculik. Selain itu gerak gerak Wie Hok Ong juga cepat luar biasa dan tanpa penjagaan istimewa, dengan mudah ia sudah bisa menculik Han-kie. Tapi menaruh wanita cantik itu di ranjang Lok Thung Kek lebih sukar daripada menculiknya. Sesudah menunggu beberapa lama barulah di kakek kelihatan keluar dari kamarnya dan dengan menggunakan kesempatan itu, ia melompat masuk dan meletakkan tubuh Han kie di pembaringan.

Waktu kembali ke kamarnya melihat sosok tubuh wanita, Lok Thung kaget tak kepalang. Bagaikan kilat ia melompat ke atas genteng tapi Wie It Siauw sudah pergi jauh. Penyelidikannya di sekitar rumah itu tidak memberi hasil. Buru-buru ia balik ke kamar dan ia jadi lebih kaget lagi.

Hari itu dalam perjamuan di taman bunga, melihat kecantikan Han-kie, semangat Lok Thung terbang. Ia pulang dengan perasaan duka dan menyesal. Ia merasa menyesal mengapa tidak lebih dulu ia bertemu dengan si cantik. Tapi sesudah Han-kie menjadi selir Jie lam ong, biar bagaimanapun juga ia tidak berani mengganggu. Belakangan ia mendapat seseorang baru yang cukup cantik sehingga perlahan-lahan ia dapat melupakan Han-kie.

Mimpipun ia tak pernah bahwa Han-kie bisa mendadak berada di pembaringannya. Ia kaget bercampur heran. Sesudah berpikir sejenak ia menduga bahwa perbuatan itu dilakukan oleh murid kenalannya yang bernama Yoe liong soe. Murid itu rupanya sudah bisa menebak isi hatinya dan diam-diam sudah menculik si cantik sambil menyeringai ia mengawasi Han kie dan mengajukan beberapa pertanyaan tapi wanita itu tidak bisa menjawab. Ia sadar bahwa jalan darah Han kie telah ditotok.

Baru saja mengangsurkan tangannya untuk membuka jalan darah tiba-tiba Ho Pit Ong mengetuk pintu dan Kauw Tauw-too mendobraknya. Itulah kejadian yang tidak terduga. Ia tidak bisa menyangkal lagi. Tiba-tiba dalam otaknya berkelebat sebuah ingatan. Ia menduga bahwa kedatangan Kauw Tauw-too adalah atas perintah Jie lam ong yang sudah tahu penculikan itu untuk menangkapnya.

Dalam keadaan begitu, jalan satu-satunya adalah kabur. Bagaikan kilat tangan kanannya mengulurkan tongkat tanduk menjangan, tangan kirinya mendukung Han kie dan ia segera bergerak untuk melompat keluar dari jendela.

Ho Pit Ong terkejut, "Lok Soeko!" teriaknya, "Lekas keluarkan obat pemunah!"

"Apa?" tegas sang kakak.

"Entah bagaimana Siauww tee dan Kouw Tay-soe kena racun Sip hiang Joan kin san," jawabnya.

"Apa katamu?" ia tegaskan lagi.

Ho Pit Ong mengulangi keterangannya.

"Bukankah Sip hiang Joan kin san dipegang olehmu?" tanya Lok Thung Kek dengan suara heran.

"Siauww tee pun merasa sangat heran," sahutnya. "Kami

empat orang, tadi makan dan minum. Secara mendadak, kami semua kena racun. Lok Soeko keluarkanlah obat pemunah. Sesudah makan obat itu, kita boleh bicara lagi.”

Hati Lok Thung Kek jadi lega. Ia segera menaruh Han kie di pembaringan dan menyuruhnya menghadap ke tembok. Ho Pit Ong yang tahu kesukaan kakaknya, tidak merasa heran melihat adanya seorang wanita dalam kamar sang kakak. Dalam kebingungannya ia tidak memperhatikan siapa adanya wanita itu. Tapi biar bagaimanapun dalam keadaan biasa, tak tentu ia bisa segera mengenali. Hari itu, dalam perjamuan di taman bunga, yang diperhatikannya bukan si cantik, tapi makanan dan arak yang istimewa.

Sesudah menaruh Han kie, Lok Thung Kek berkata, “Kouw Tay-soe, tunggulah di kamar saudara Ho, aku akan datang membawa obat.” Seraya berkata begitu, ia mendorong tubuh kedua orang itu. Badan Ho Pit Ong bergoyang-goyang hampir ia jatuh. Hoan Yauw pun berlagak sempoyongan. Tapi ada sesuatu yang tidak pernah diperhitungkan oleh pemimpin Beng-kauw itu. Ia memiliki Lweekang yang sangat tinggi dan waktu didorong secara wajar, di luar keinginannya, dari dalam tubuhnya lantas keluar semacam tenaga untuk melawan dorongan itu. Sebagai seorang ahli silat kelas satu, Lok Thung Kek lantas saja merasakan perbedaan antara dua dorongannya. Karena kuatir salah, ia mendorong lagi, kali ini dengan menggunakan tenaga. Ho Pit Ong dan Kouw Tauw-too jatuh dengan berbarengan. Tapi Lok Thung Kek lantas mendapat kepastian bahwa adik seperguruannya benar-benar jatuh sebab tenaga dalamnya “kosong” sedang Kouw Tauw-too hanya berlagak jatuh.

“Kouw Tay-soe, maaf,” katanya sambil mengangsurkan tangannya mau membangunkan Hoan Yauw. Begitu tangan

menyentuh tangan, ia segera memijit Hwee-cong hiat dan Thong-tie hiat di pergelangan tangan Kauw Tauw too.

Tapi Hoan Yauw cukup hebat. Ia segera tahu bahwa rahasiannya sudah diketahui. Dengan cepat ia menotok Hoen-boen hiat di punggung Ho Pit Ong supaya dalam tiga jam ia tak dapat bergerak. Setelah Ho Pit Ong tak berdaya, ia tidak usah kuatir lagi sebab paling banyak ia harus melayani Lok Thung Kek seorang diri.

“Huh-huh!” ia tertawa dingin, “Lok Thung Kek, kau mau hidup atau mati. Sungguh besar nyalimu! Selir Ong-ya kau berani culik.”

Hian beng Jie lo tertegun. Selama belasan tahun mereka menganggap Kouw Touw too seorang gagu. Lok Thung Kek sudah lama mencurigainya tapi ia belum pernah berpikir bahwa Hoan Yauw bukan seorang gagu. Ia mengerti bahwa ia sekarang berada dalam keadaan sangat berbahaya.

“Baru sekarang kutahu bahwa Kouw Tay-soe bukan seorang gagu,” katanya. “Perlu apa kau memperdayai orang selama belasan tahun?”

“Aku berlagak gagu atas perintah Ong-ya,” jawabnya. “Sebab tahu hatimu bercabang, ia memerintahkan aku untuk mengamati gerak gerikmu.”

Keterangan itu sebenarnya agak mustahil tapi Lok Thung Kek yang telah kebingungan tak bisa lagi menggunakan otaknya yang cerdas. Ia terkesiap dan badannya lemas. “Apakah Ong-ya memerintahkan kau untuk menangkapku?” tanyanya. “Huh huh! Walaupun kau berkepandaian tinggi, belum tentu kau bisa menangkap Lok Thung Kek.” Seraya berkata begitu, ia mengambil tongkatnya, siap sedia untuk bertempur.

Hoan Yauw tertawa. “Lok Sianseng,” katanya dengan suara mengejek. “Andaikata ilmu silat Kouw Tauw-too tidak bisa menandingi kau, itu tak seberapa. Kalau kau mau merobohkan aku, paling sedikit kau harus berkelahi dalam seratus atau dua ratus jurus. Memang tidak terlalu sukar untuk kau kalahkan aku. Tapi jangan harap kau bisa membawa lari Han kie dan menolong soeteemu.”

Lok Thung Kek mengawasi adik seperguruannya dengan sorot mata berduka. Sedari muda ia belajar silat bersama-sama dan puluhan tahun ia belum pernah terpisahkan. Mereka berdua tidak menikah dan di dalam dunia ini, tiada orang yang lebih dicintainya seperti adik seperguruan itu. Maka itu, biar bagaimanapun juga ia tidak akan bisa melarikan diri seorang diri dengan meninggalkan Ho Pit Ong.

Melihat hati si kakek tergerak, Hoan Yauw segera memanggil Soen Sam Hwie dan Lie Sie Coei. Sesudah menutup pintu kamar, ia berkata, “Lok Sianseng, urusan ini belum keluar. Kouw Tauw-too bersedia untuk melindungi kau.”

Bagaikan kilat Hoan Yauw lalu menotok Ah hiat (hiat ragu) dan Joan ma hiat (hiat yang membuat badan lemas) Soen Sam Hwie dan Lie Sie Coei. Sesudah itu ia berkata dengan perlahan, “Kau sendiri tentu tidak akan membocorkan rahasia ini, sedang soeteemu pasti tak akan mau mencelakai kau. Kouw Tauw-too berlagak ragu dan ia akan tetap berlagak ragu. Kedua sahabat itupun tak menjadi rintangan, Kouw Tauw-too akan menotok Sie hiatnya untuk menutup mulutnya,” Soen Sam Hwie dan Lie Sie Coei kaget tak kepalang. Ia tak nyana bahwa urusan makan daging anjing akan berbuntut begitu hebat. Mereka ingin minta dikasihani tapi mereka tidak bisa untuk diajak bicara sama sekali. Sambil menunjuk pada Han kie Hoan

Yauw lalu berkata pula. “Mengenai wanita cantik itu, loo lap ingin mengusulkan dua jalan. Pertama mencuci tangan bersih-bersih. Kita membawa dia dan kedua sahabat itu ke tempat sepi dan membunuh mereka. Aku akan melaporkan kepada Ong-ya bahwa Han-kie main gila dengan Lie Sie Coei yang tampan dan mereka mencoba melarikan diri. Tapi mereka berpapasan dengan Kouw Tauw-too yang dalam kegusarannya sudah membunuh mereka. Kalau mau, boleh kita mengampuni jiwa Soen Sam Hwie. Jalan kedua kau membawa lari Han-kie dan coba sembunyikan di tempat aman. Apa kau berhasil atau tidak bukan urusanku.”

Tanpa merasa Lok Thung Kek berpaling dan mengawasi Han-kie. Si cantik balas mengawasi dan sorot matanya memohon. Ia mengerti bahwa Han-kie ingin mengambil jalan kedua. Melihat kecantikan wanita itu, ia merasa tak tega untuk membunuhnya.

“Terima kasih untuk maksudmu yang baik,” katanya. “Tapi apakah yang kau ingin dilakukan olehku?” Ia tahu bahwa Kouw Tauw-too mempunyai sesuatu untuk diajukan kepadanya. Tanpa mengharap balasan budi, si pendeta pasti tak gampang mau menyudahi urusan ini.

“Permintaanku sangat sederhana,” jawab Hoan Yauw. “Ciang poen-jin, Go Bie-pay, Biat Coat Soethay adalah istriku sedang si nona she Cioe adalah anak kami berdua. Aku ingin minta obat pemunah Sip hiang Joan kin san untuk menolong mereka supaya mereka bisa melarikan diri. Di hadapan Kauwcoe aku yang bertanggungjawab. Apabila aku melibatkan kau, biarlah semua anggota Kouw Tauw-too dan Biat Coat Soethay menjadi manusia hina dina yang binasa secara mengerikan dan tidak bisa terlahir lagi ke dunia.”

Hoan Yauw sudah memperhitungkan bahwa sebagai

orang yang suka bercinta, Lok Thung Kek tentu akan percaya jika ia mengarang cerita yang berdasarkan percintaan. Ia sangat sekali membenci Biat Coat Soethay sebab sudah mendengar keterangan Yo Siauwh bahwa pendeta wanita itu telah membinasakan banyak anggota Beng-kauw. Itulah sebabnya mengapa ia tidak merasa segan untuk mengarang cerita yang tidak-tidak, yang menodai nama baik Biat Coat. Mengenai sumpah, ia sama sekali tak menghiraukan sumpah. Dalam hal ini, orang harus ingat bahwa Hoan Yauw masih memiliki sifat-sifat yang sesat dan ia dapat melakukan perbuatan yang biasanya tak akan diperbuat oleh tokoh-tokoh Rimba Persilatan.

Mendengar keterangan itu, Lok Thung Kek terkejut tapi sesaat kemudian ia tersenyum. Perbuatan yang diakui Kouw Tauw-too dianggapnya sebagai perbuatan lumrah. Walaupun berbahaya, dianggap menukar obat pemunah dengan wanita cantik ada harganya juga. “Kalau begitu, menculik selir Ong-ya dan menaruhnya di dalam kamarku juga perbuatan Kouw Tay-soe bukan?” tanyanya.

“Kau memberi aku obat, aku membalasnya dengan Han-kie,” jawabnya. “Mulai dari sekarang kita bersahabat untuk selama-lamanya.”

Lok Thung Kek girang. Mendadak ia mendapat satu ingatan dan bertanya, “Tapi cara bagaimana soeteeku bisa kena Sip hiang Joan kin san? Dari mana kau mendapatkan racun itu?”

“Gampang sekali,” jawabnya. “Racun itu disimpan oleh soeteemu dan soeteemu suka minum arak. Sesudah dia mabuk, apa kau kira Kouw Tauw-too masih tidak bisa mencuri racun itu?”

Sekarang Lok Thung Kek tak ragu lagi, “Baiklah. Kouw Tay-soe,” katanya. “Kami berdua akan mengikat sahabat

denganmu. Aku tidak akan menjual kau tapi kuharap kau jangan memasang jebakan lain yang sehebat ini.”

Hoan Yauw tertawa. Sambil menunjuk Han-kie ia berkata, “Lain kali kalau ada wanita secantik dia, kuharap Lok Sianseng suka memasang jaring supaya aku terjaring di dalam jaring bahagia.”

Mereka tertawa terbahak-bahak tapi masing-masing mempunyai perhitungan sendiri-sendiri. Diam-diam Lok Thung Kek memikirkan daya untuk menyembunyikan Han-kie dan sesudah itu ia akan berusaha untuk membinasakan si Tauw-too jahat.

Dilain pihak, Hoan Yauw tahu bahwa biarpun sekarang Lok Thung Kek tunduk tapi begitu dia telah menyembunyikan Han-kie di tempat yang aman, Hian beng Jie lo tentu akan membuat perhitungan dengannya. Tapi pada waktu itu, rombongan keenam partai sudah tertolong dan ia sendiri sudah menyingkir ke tempat lain.

Sementara itu Lok Thung Kek sedang mengkhayal, ia tidak segera mengeluarkan obat pemunah. Hoan Yauw tidak mau mendesak terlalu keras sebab bila ia berbuat begitu si kakek tentu akan curiga. Ia duduk dan berkata, “Lok heng, mengapa kau tidak segera membuka jalan darah Han-kie? Ayolah! Untuk merayakan keberuntunganmu, kita boleh minum beberapa cawan arak. Di bawah sinar lampu, ada arak, nona cantik apalagi yang mau dicari oleh seorang manusia yang hidup dalam dunia ini?”

Selagi Hoan Yauw bicara, si kakek mengasah otaknya. Ban hoat sie tempat yang ramai, kelamaan Han-kie berada dalam kamar akan berbahaya. Ia segera mengeluarkan tongkatnya dan mencabut salah satu cabang tanduk menjangan. Ia mengambil cawan dan menuang sedikit bubuk obat ke dalam cawan itu, “Kouw Tay-soe,” katanya,

“Tipumu sangat hebat dan aku menyerah kalah. Ambillah obat ini.”

Hoan Yauw menggelengkan kepalanya. “Begitu sedikit?” katanya. “Mana bisa cukup?”

“Obat ini lebih dari cukup,” kata Lok Thung Kek. “Jangankan dua orang enam tujuh orang masih bisa ditolong.”

“Mengapa kau begitu pelit?” kata Hoan Yauw, “Apa halangannya jika kau beri lebih banyak? Untuk berterus terang, aku kuatir diperdayai olehmu karena kau sangat licin dan cerdik.”

Karena penolakan itu, Lok Thung Kek curiga. “Kouw Tay-soe, apakah mau ditolong olehmu tidak hanya Biat Coat dan putrimu?” tanyanya.

Baru saja Hoan Yauw mau memberi keterangan, di luar rumah sudah terdengar suara ramai-ramai dan langkah kaki tujuh delapan orang. “Tapak kakinya terlihat di sini,” kata seorang. “Apakah mungkin Han-kie dibawa ke “Ban hoat sie”?”

Muka Lok Thung Kek berubah pucat. Ia segera memasukkan cangkir obat ke dalam sakunya. Ia menduga bahwa Kouw Tauw-too sudah menyiapkan orang dan begitu ia menyerahkan obat itu, si pendeta akan turun tangan.

Hoan Yauw menggoyang-goyangkan tangannya. Ia lalu mengambil selempang seprai menyelimuti seluruh tubuh Han-kie dan menutup kelambu.

“Lok Sianseng! Apa Lok Sianseng ada?” demikian terdengar suara seruan orang.

Hoan Yauw menunjuk mulutnya. Dengan isyarat itu ia

mau mengatakan bahwa karena ia dikenal sebagai orang gagu, ia tidak bisa memberi jawaban dan biarlah Lok Thung Kek yang menjawab.

“Ada apa?” bentak si kakek.

“Seorang selir Ong-ya diculik orang,” jawabnya. “Tapak kaki penculik diikuti sampai di sini.”

Lok Thung Kek menatap muka Hoan Yauw dengan sorot mata gusar. Hoan Yauw tersenyum dan dengan gerakan-gerakan tangan, ia menyilakan Lok Thung Kek mengusir orang-orang itu.

“Jangan bikin ribut di sini!” bentak Lok Thung Kek. “Cari ke tempat lain!” Ia seorang berkepandaian tinggi dan berkedudukan tinggi dan sangat disegani. Orang-orang itu tidak berani bersuara lagi dan lalu berpencar untuk mengeledah berbagai pelosok kelenteng Ban hoat sie.

Lok Thung Kek mengerti bahwa sesudah terjadi kejadian itu, Ban hoat sie akan dijaga keras dan usaha membawa Han-kie keluar kelenteng hampir tidak bisa dilakukan lagi. Alisnya berkerut dan kedua matanya mengawasi Hoan Yauw dengan sorot benci.

Tiba-tiba, Hoan Yauw teringat sesuatu. “Lok heng,” bisiknya, “Di Ban hoat sie terdapat sebuah tempat yang aman untuk sementara waktu menyembunyikan kesayanganmu. Satu dua hari kemudian sesudah penjagaan agak kendor, kita bisa berusaha lain.”

“Paling aman dalam kamarmu sendiri!” kata si kakek dengan gusar.

Hoan Yauw tertawa. “Apa Lok heng rela menyerahkan wanita yang begitu cantik kepadaku?” tanyanya dengan nada mengejek.

“Di mana tempat itu?” bentak si kakek.

Hoan Yauw tersenyum dan menuding puncak menara.

Sebagai orang yang cerdas, Lok Thung Kek lantas saja bisa melihat tepatnya usul itu. Ia mengacungkan jempol dan memuji. “Bagus!”

Sebagaimana diketahui, menara itu merupakan penjara untuk rombongan keenam partai. Secara kebetulan Cong koan (pengurus) penjara adalah Yoe liong coe, murid kepala si kakek. Orang bisa mencurigai tempat lain tapi orang pasti tak akan mimpi bahwa selir Ong-ya disembunyikan di puncak menara yang terjaga ketat.

“Orang-orang itu sudah pergi ke tempat lain,” bisik Hoan Yauw. “Kita harus segera bertindak tidak boleh menunda lagi.” Ia segera mengikat empat sudut seprai sehingga tubuh han-kie merupakan bungkusan besar. Ia mengangkat bungkusan itu dan mengangsurnya kepada Lok Thung Kek.

Hoan Yauw mengerti, “Mau menolong orang harus menolong sampai akhir,” katanya, “Biarlah! Aku akan menolong kau dan kau menyerahkan obat kepadaku.”

Seraya berkata begitu, ia mengangkat bungkusan itu menaruhnya di atas pundak. “Kau harus menjaga baik-baik,” bisiknya. “Kalau ada yang coba menahan, binasakan saja.”

Lok Thung Kek menggutkan kepala dan segera keluar lebih dahulu. Hoan Yauw turut keluar dan sesudah merapatkan pintu sambil manggul Han-kie, ia berjalan ke arah menara.

Waktu itu kira-kira sudah jam sembilan malam. Kecuali sejumlah pengawal yang menjaga di luar menara, dalam pekarangan kelenteng tidak terdapat manusia lain. Melihat Kouw Tauw-too dan Lok Thung Kek, para pengawal segera

memberi hormat dengan membungkuk dan membuka jalan.

Sebelum tiba di pintu, Yoe liong coe mendapat berita dari bawahannya, sudah keluar menyambut dan berkata dengan suara girang, "Soehoe! Mari masuk!"

Lok Thung Kek mengangguk dan bersama Kouw Tauw-too, ia segera menuju ke pintu. Mendadak pintu menara terbuka dan dari dalam keluar seorang yang tidak lain adalah Tio Beng!

Lok Thung Kek terkesiap. Ia tak pernah menduga secara kebetulan majikannya berada dalam menara.

Sambil menengok ke Yoe liong coe, Tio Beng berkata sambil tertawa, "Gurumu mempunyai seorang murid yang sangat baik. Karena hanya ingat menyambut guru, kau tidak memperdulikan aku lagi."

Yoe liong coe membungkuk. "Siauwjin tak tahu kedatangan Koen-coe," katanya. "Untuk kelalaian itu, mohon Koen-coe sudi memaafkan."

"Penjagaanmu sangat memuaskan," kata si nona. "Kurasa Beng-kauw takkan gampang bisa turun tangan."

Sesudah Boe Kie mengacau, Tio Beng yang tidak tahu bahwa yang datang ke kota raja hanya tiga orang, merasa kuatir Beng-kauw akan menyatroni lagi dengan rombongan besar. Maka itu, Tio Beng segera datang sendiri ke menara untuk memeriksa penjagaan. Ia merasa sangat puas karena penjagaan terlalu rapi dan di setiap lantai ditaruh dua orang yang berkepandaian tinggi. Ia menengok pada Kouw Tauw-too dan tersenyum, "Kouw Tauw-too," katanya, "Aku justru sedang mencari kau."

Kouw Tauw-too manggut-manggutkan kepalanya.

"Aku mau minta kau mengantar aku ke satu tempat,"

kata si nona pula.

Hoan Yauw mengeluh di dalam hati. Ia sudah berhasil menipu Lok Thung Kek dan obat pemunah sudah berada di depan mata. Siapa sangka, Tio Beng datang mengacau? Ia mau menolak tapi dalam peranan sebagai orang gagu ia tidak boleh bicara. "Biarlah si tua bangka yang menolong aku," pikirnya. Ia mengangkat bungkusannya dan mengangsurkannya ke Lok Thung Kek.

Si kakek terkejut.

"Lok Sianseng," kata Tio Beng, "Apa isi bungkusannya itu?"

"Oh...", jawabnya tergugu, "Kasur Kouw Tay-soe."

"Kasur? Perlu apa Kouw Tay-soe membawa kasur kemari?" Ia tertawa dan berkata pula. "Kouw Tay-soe menganggap aku terlalu bodoh dan tak sudi menerima aku sebagai muridnya. Sekarang ia sampai harus membawa kasur sendiri."

Hoan Yauw menggeleng-gelengkan kepala dan menggerak-gerakkan tangan kanannya. "Biar si tua yang mencuri jalan keluar," katanya di dalam hati. "Huh-huh... inilah enaknya jadi seorang gagu."

Tio Beng tidak mengerti gerakan tangan itu dan ia mengawasi Lok Thung Kek. Si kakek cukup hebat, dalam sekejap ia sudah memikirkan jawaban yang bagus. "Sebagaimana Coejin tahu, beberapa siluman telah datang mengacau," katanya. "Kami kuatir...kuatir mereka menyatroni lagi untuk menolong tawanan itu. Maka itu kami berdua telah mengambil keputusan untuk bermalam di sini guna menjaga diri. Kasur itu kasur Kouw Tay-soe."

Tio Beng girang sekali. "Sebenarnya aku sendiri memang ingin sekali meminta bantuan Lok Sianseng dan Kouw Tay-soe untuk menjaga menara ini," katanya sambil tertawa,

“Tapi aku belum berani membuka mulut sebab menganggap bahwa dengan meminta begitu aku minta terlalu banyak. Aku sungguh merasa girang bahwa tanpa diminta kalian berdua sudi mengeluarkan tenaga begitu besar. Kouw Tay-soe, dengan adanya Lok Sianseng, kurasa kawan-an siluman tidak akan berani mengacau. Biarlah kau sendiri ikut aku.” Seraya berkata begitu ia memegang tangan Hoan Yauw.

Hoan Yauw tidak bisa meloloskan diri lagi. Jalan satu-satunya adalah menyerahkan bungkusan kepada Lok Thung Kek yang lalu menyambuti. “Baiklah aku menunggu kau di menara,” kata si kakek.

“Soehoe, mari teecoe yang membawanya,” kata Yoe liong coe.

“Tak usah,” kata sang guru sambil tertawa. “Aku ingin mengambil hati Kouw Tay-soe. Tugas ini harus dipanggul olehku sendiri.”

Di dalam hati Hoan Yauw mengutuk si kakek. Tiba-tiba ia menepuk bungkusan itu. Baik juga Han-kie sudah tertotok jalan darahnya sehingga tepukan itu tidak mengakibatkan teriakan. Tapi Lok Thung Kek sudah ketakutan setengah mati. Ia tidak berani bercanda lagi dan sesudah membungkuk kepada majikannya ia segera melangkah masuk ke dalam menara. Diam-diam ia sudah memperhitungkan tindakannya. Begitu ia tiba di atas menara, ia akan mengeluarkan Han-kie dari bungkusannya dan membungkus sebuah kasur dengan spre-i itu. Andaikata Kouw Tauw-too mengadu kepada Tio Beng biarpun mesti mati ia tak akan mengaku.

Dengan rasa bingung dan heran, Hoan Yauw mengikuti Tio Beng keluar dari Ban hoat sie. Ke mana nona itu mau pergi? Sambil memakai tudung yang semula tergantung di

punggunnya Tio Beng berbisik,” Kouw Tay-soe, mari kita menemui si bocah Boe Kie.”

Hoan Yauw terkejut dan melirik si nona. Ia mendapati kenyataan bahwa muka nona Tio Beng bersemu dadu, sikapnya seperti orang malu bercampur girang. Hati Hoan Yauw jadi lega. Ia lantas saja ingat pertemuan malam itu di Ban hoat sie antara kedua orang muda itu. Cara-cara mereka bukan seperti musuh besar. Tiba-tiba ia sadar, “Aha!” serunya di dalam hati, “Mungkin sekali Koen-coe mencintai Kauwcoe.” Sejenak kemudian ia berpikir, “Tapi...tapi mengapa dia mengajak aku dan bukan Hian-beng Jie lo yang menjadi orang kepercayaannya...Aku tahu, aku gagu dan tidak bisa membocorkan rahasia. Ya! Itulah sebabnya.” Berpikir begitu, ia manggut-manggutkan kepalanya dan tersenyum.

“Mengapa kau tertawa?” tanya si nona.

Kouw Tauw-too menggerak-gerakkan kedua tangannya dalam isyarat bahwa biarpun harus masuk ke dalam sarang harimau ia akan turut serta dan melindungi keselamatan si nona.

Tio Beng tidak buka suara lagi dan lalu berjalan mengikuti si gagu. Tak lama kemudian tiba di depan penginapan Boe Kie.

“Koen-coe benar-benar hebat,” pikir Hoan Yauw, “Ia sudah tahu tempat penginapan Kauwcoe.”

Mereka segera masuk ke dalam. “Kami ingin bertemu dengan seorang tamu she Can,” kata Tio Beng kepada pengurus hotel. Si nona tahu bahwa dalam rumah penginapan itu Boe Kie menggunakan nama “Can Ah Goe”.

Seorang pelayan segera masuk ke dalam untuk

memberitahukan Boe Kie. Pemuda itu sedang bersemedi sambil menunggu tanda api di kelenteng Ban hoat sie. Mendengar kedatangan seorang tamu, ia merasa heran dan segera pergi ke ruangan tengah. Melihat Tio Beng dan Hoan Yauw ia kaget, "Celaka!" ia mengeluh. "Mungkin rahasia Hoan Yoe Soe bocor dan Tio Kauwnio datang untuk berhitung denganku." Ia menyoja dan berkata, "Maaf! Karena tak tahu Kauwnio datang berkunjung aku sudah tidak keburu menyambut."

Tio Beng balas memberi hormat. "Tempat ini bukan tempat bicara," katanya dengan suara perlahan. "Mari kita pergi ke sebuah rumah makan kecil untuk minum tiga cawan arak."

Tio Beng berjalan lebih dulu. Di seberang rumah penginapan lewat lima rumah terdapat sebuah rumah makan kecil dengan hanya beberapa meja kayu. Karena sudah malam, di rumah makan itu tidak terdapat tamu lain. Tio Beng segera memilih sebuah meja di ruang tengah dan duduk berhadapan dengan Boe Kie. Hoan Yauw tertawa dalam hati. Ia menggerak-gerakkan kedua tangannya memberi isyarat bahwa ia ingin minum arak di ruangan depan dan Tio Beng segera manggutkan kepalanya.

Sesudah Kouw Tauw-too keluar, si nona lalu memanggil pelayan dan memesan tiga kati daging kambing serta dua kati arak putih.

Boe Kie merasa sangat heran. Nona itu bagaikan pohon bercabang emas dan berdaun giok. Mengapa dia mengajaknya makan minum di dalam rumah makan yang kecil dan kotor? Apa maksudnya?

Sementara itu si nona sudah mengisi dua cawan arak. Sesudah meneguk salah sebuah cawan, ia berkata sambil tertawa, "Nah! Arak ini tidak beracun. Kau boleh minum

dengna hati lega!” Seraya berkata begitu, ia menaruh cawan yang isinya sudah dicicipinya di hadapan Boe Kie.

“Ada urusan apa nona mengajak aku kemari,” tanya Boe Kie.

“Minum dulu tiga cawan baru kita bisa bicara,” jawabnya. “Untuk kehormatanmu, aku minum lebih dahulu.” Ia mengangkat dan mengeringkan isi cawannya. Boe Kie pun segera mengangkat cawannya. Tiba-tiba hidungnya mengendus bau yang sangat harum. Di bawah sinar lampu di pinggir cawan, samar-samar ia melihat tapak bibir yang berwarna merah. Dari bau harum itu, duri Yanciekah? Dari badan si nonakah? Hatinya berdebar-debar tapi ia segera meneguk cawannya.

“Kita minum dua cawan lagi,” kata Tio Beng. “Kutahu kau selalu curiga. Maka itu isi setiap cawan akan lebih dahulu dicicipi olehku.”

Boe Kie membungkam. Di dalam hati, ia memang merasa jeri terhadap nona Tio yang mempunyai banyak akal bulus, ia merasa senang bahwa setiap cawan yang disuguhkan kepadanya diminum lebih dahulu oleh si nona sehingga dengan demikian ia tak usah menempuh bahaya. Tapi minum arak yang sudah diteguk oleh seorang wanita mengakibatkan perasaan yang sukar dilukiskan dalam hatinya. Ketika ia mengangkat muka, si nona ternyata sedang mengawasi dengna bibir tersungging senyum dan pipi berwarna dadu. Buru-buru Boe Kie melengos.

“Thio Kauwcoe,” Kata Tio Beng dengan suara perlahan, “Apa kau tahu siapa sebenarnya aku?”

Boe Kie menggelengkan kepala.

“Hari ini aku akan berterus terang,” katanya pula. “Ayahku ialah Jie lam ong yang berkuasa atas seluruh

angkatan perang kerajaan. Aku wanita Mongol, namaku Mingming Temur. Tio Beng adalah nama Han yang dipilih olehku. Hong-siang telah menganugerahkan aku gelar Siauwbeng Koen-coe.”

Kalau bukan sudah diberitahukan oleh Hoan Yauw, Boe Kie tentu akan merasa kaget. Bahwa si nona sudah bicara terus terang adalah sangat luar biasa. Sebagai manusia yang tidak bisa berpura-pura pemuda itu tidak menunjukkan rasa kaget.

Tio Beng heran, “Mengapa kau tenang saja?” tanyanya. “Apa kau sudah tahu?”

“Bukan,” sahutnya. “Tapi sejak awal aku sudah menduga. Kau seorang wanita muda belia tapi kau bisa menguasai tokoh-tokoh ternama dalam Rimba Persilatan. Sejak awal aku sudah menduga bahwa kau bukan sembarang orang.”

Nona Tio mengusap-usap cawan arak. Untuk beberapa saat, ia tidak mengeluarkan sepatah kata. Akhirnya ia berkata dengan suara perlahan, “Thio Kongcoe, aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan dan kuharap kau suka menjawab dengan setulus hati. Bagaimana sikapmu apabila aku membunuh Cioe Kauwnio?”

“Cioe Kauwnio tidak berdosa terhadapmu,” jawabnya dengan suara heran. “Mengapa kau mau bunuh dia?”

“Ada orang-orang yang tidak disukai aku dan aku segera membunuh mereka,” kata si nona. “Apa kau kira aku hanya membunuh orang yang berdosa kepadaku? Ada manusia yang berdosa kepadaku tapi aku tidak membunuh mereka. Seperti kau sendiri, apakah dosamu kepadaku belum cukup besar?” Sambil berkata begitu, sinar matanya menunjukkan sinar bercanda.

Boe Kie menghela nafas, “Tio Kauwnio,” katanya. “Aku berdosa kepadamu karena terpaksa. Aku bagaimanapun selalu tak dapat melupakan budimu yang sudah menolong Sam soe-peh dan Liok soe-siok ku.”

Tio Beng tertawa dan berkata, “Kau seorang yang berotak miring. Jie Thay Giam dan In Lie heng terluka karena perbuatan orang-orangku. Tapi kau bukan saja tidak menyalahkan aku bahkan kau menghaturkan terima kasih.”

“Sam soe-peh terluka kira-kira dua puluh tahun yang lalu dan pada waktu itu kau belum lahir,” kata Boe Kie.

“Tapi biar bagaimanapun juga, orang-orang itu adalah kaki tangan ayahku dan kalau mereka kaki tangan ayahku merekapun menjadi kaki tanganku,” kata si nona. “Ah! Kau coba menyimpang dari pokok pembicaraan. Aku Tanya, jika aku membunuh untuk membalas sakit hati?”

Boe Kie berpikir sejenak, “Aku tak tahu,” jawabnya.

“Mengapa tak tahu?” desak si nona. “Kau tidak mau bicara terus terang bukan?”

“Ayah dan ibuku mati karena didesak orang,” kata Boe Kie dengan suara berduka. “Hari itu di gunung Boe tong san, di hadapan jenazah kedua orang tuaku, aku telah bersumpah bahwa di kemudian hari sesudah aku besar, aku akan membalas sakit hati. Aku mengingat muka orang-orang Siauw liem, Go bie, Koen loen dan Khong tong-pay yang waktu itu berada di Boe tong. Saya masih kecil dan hatiku penuh dengan kebencian. Tapi sesudah aku besar, sesudah aku memperoleh lebih banyak pengetahuan, sakit hatiku kian lama kian berkurang.”

“Pada hakekatnya aku tak tahu siapa yang sebenarnya sudah mencelakai kedua orang tuaku. Saya tidak boleh menuduh Khong tie Siansoe, Thie kim Sianseng dan tokoh-

tokoh lain. Aku tidak boleh menuduh kakek atau pamanku (In Ya Ong), aku bahkan tidak pantas menuduh orang-orangmu seperti A-toa, A-jie, Hian-beng Jie lo dan yang lainnya. Selama beberapa hari aku merenungkan hal itu dalam pikiranku. Apabila manusia tidak saling bunuh, apabila semua manusia hidup damai dan bersahabat, bukankah kehidupan akan menjadi lebih berarti daripada sekarang ini?" Pikiran itu sudah lama berada dalam otaknya tapi sebegitu jauh belum pernah ia utarakan kepada orang lain. Malam itu entah bagaimana ia membuka isi hatinya kepada Tio Beng dalam rumah makan kecil itu. Sesudah bicara, ia sendiri malah merasa heran mengapa ia sudah bicara begitu.

Tio Beng tahu bahwa Boe Kie bicara sungguh-sungguh. "Hatimu sangat mulia," katanya sesudah berdiam beberapa saat. "Manusia seperti aku tidak bisa berbuat seperti kau. Kalau ada orang membinasakan ayah dan kakakku, aku bukan saja akan menumpas keluarganya tapi bahkan membasmi sahabat-sahabat dan kenalan-kenalannya."

"Aku pasti akan merintangi."

"Mengapa begitu?"

"Karena lebih banyak kau membunuh manusia, lebih besar dosamu dan lebih berbahaya keadaanmu. Tio Kauwnio, bilanglah terus terang, apa kau pernah membunuh orang?"

"Sampai kini, belum. Tapi sesudah aku lebih tua, aku akan membunuh banyak sekali manusia. Leluhurku Kaisar Genghiz Khan, Kubilai-khan dan yang lain. Sungguh sayang aku seorang wanita. Kalau lelaki...huh huh! Aku pasti akan melakukan sesuatu yang maha besar." Ia menuang arak ke cawannya dan meneguk isinya. Setelah itu, ia tertawa dan berkata pula, "Thio Kongcoe, kau belum

menjawab pertanyaanku.”

“Bila kau membunuh Cioe Kauwnio atau salah seorang sahabatku maka aku takkan menganggapmu sebagai sahabat lagi,” jawabnya. “Aku tak mau bertemu muka lagi selama-lamanya dan jika bertemu juga aku takkan mau bicara lagi denganmu.”

“Dengan demikian, kau kini menganggapku sebagai sahabatmu, bukan?” tanya si nona dengan suara dingin.

“Andaikata aku membenci kau, aku tentu sungkan minum bersama kau di tempat ini,” sahutnya. “Hai!...Aku merasa sukar untuk membenci orang. Di dunia ini, manusia yang paling dibenci olehku adalah Hoen-goan Pel lek-cioe Seng Koen. Tapi setelah dia mati aku berbalik merasa kasihan di dalam hati, seolah-olah aku mengharap supaya dia tak mati.”

“Bagaimana perasaanmu, andaikata besok aku mati?” tanya Tio Beng. “Di dalam hatimu kau tentu berkata, “Terima kasih kepada Langit dan Bumi, musuh yang kejam sudah mampus dan aku boleh tidak usah terlalu pusing.” Kau tentu berpikir begitu bukan?”

“Tidak! Tidak! Aku sama sekali tak mengharapkan kematianmu. Tidak! Wie Hok Ong hanya menakut-nakuti kau, mengancam untuk menggores mukamu. Bicara terus terang, aku merasa sangat kuatir. Tio Kauwnio, kuharap kau tidak menyulitkannya lebih lama. Lepaskanlah tokoh-tokoh keenam partai itu. Marilah kita hidup damai. Bukankah kehidupan begitu lebih bahagia daripada bermusuhan yang berlarut-larut?”

“Bagus! Akupun mengharapkan itu. Kau seorang Kauwcoe dari Beng-kauw. Perkataanmu berharga bagaikan emas. Pergilah kau memberitahukan supaya mereka semua mengabdikan kepada kerajaan. Ayahku akan melaporkan

kepada Hong-siang agar mereka diberi anugerah.”

Boe Kie menggelengkan kepala dan berkata dengan suara perlahan, “Kami bangsa Han mempunyai suatu tekad. Tekad itu ialah mengusir kekuasaan Mongol dari bumi bangsa kami.”

Tiba-tiba si nona bangkit. “Apa?” tegasnya. “Kau berani mengeluarkan kata-kata itu? Apakah itu bukan berarti pemberontakan?”

“Aku memang sudah memberontak,” jawabnya, “Apa kau belum tahu?”

Lama sekali si nona mengawasi wajah Boe Kie. Perlahan-lahan sinar kegusaran menghilang dari paras wajahnya dan berganti dari sinar kedukaan dan putus harapan. Perlahan-lahan ia duduk dan berkata dengan suara parau, “Aku sudah tahu. Aku hanya ingin dengar kepastiannya dari mulutmu sendiri.”

Boe Kie berhati lemah. Melihat kedukaan si nona ia terus merasa berduka. Kalau dapat, ia bersedia untuk menuruti segala kemauan nona Tio. Hanya urusan itu adalah urusan nusa dan bangsa maka ia harus tetap kokoh pada pendiriannya, ia tak tahu bagaimana caranya menghibur Tio Beng dan ia membungkam sambil menundukkan kepala.

Selang beberapa lama ia berkata, “Tio Beng Kauwnio, sekarang sudah larut malam. Biarlah aku mengantarkan kau pulang.”

“Apakah kau tak sudi menemani aku duduk-duduk di sini lebih lama lagi?”

“Bukan! Kalau kau masih ingin minum dan berbicara aku bersedia untuk menemani terus.”

Tio Beng tersenyum, “Kadang-kadang aku melamun,” katanya. “Andaikata aku bukan seorang Mongol, bukan seorang putri pangeran tapi hanya seorang wanita Han biasa seperti Cioe Kauwnio, mana yang lebih cantik.”

Boe Kie terkejut, ia tak duga si nona bakal mengajukan pertanyaan begitu. Tapi hal ini tidak mengherankan. Tio Beng adalah seorang Mongol yang beradat polos. Tanpa merasa pemuda itu mengawasi wajah si nona yang sangat ayu dan tanpa merasa pula ia berkata, “Tentu saja kau lebih cantik.”

Mata Tio Beng bersinar girang, ia menyodorkan tangan kanannya dan mencekal tangan Boe Kie. “Thio Kongcoe apakah kau merasa senang jika kau sering-sering bertemu denganku?” tanyanya dengan suara lemah lembut. “Apakah kau sudi datang pula jika aku mengundang kau minum arak lagi di rumah ini?”

Jantung Boe Kie memukul keras. Sesudah menentramkan hatinya ia menjawab, “Aku tidak bisa berdiam lama-lama di sini, beberapa hari lagi aku harus pergi ke Selatan.”

“Perlu apa kau pergi ke Selatan?”

“Kurasa kau bisa menebak sendiri. Kalau aku memberitahukan maksudku kau tentu akan gusar....”

Tio Beng mengawasi keluar jendela memandang sang rembulan dengan sinarnya yang putih bagaikan perak. Tiba-tiba ia berkata, “Thio Kongcoe kau telah berjanji untuk melakukan tiga permintaanku. Apa kau masih ingat?”

“Tentu saja masih ingat. Nona boleh memberitahukan dan dalam batas kemampuanku, aku akan melakukan perintahmu.”

Si nona menatap wajah Boe Kie dan berkata, “Sekarang

aku baru mempunyai sebuah permintaan, aku minta kau mengambil golok To-liong to.”

Boe Kie tahu bahwa permintaan yang diajukan Tio Beng pasti bukan permintaan yang mudah dilakukan. Tapi ia sama sekali tak menduga bahwa permintaan pertama sudah begitu sukar.

Melihat paras Boe Kie yang menunjukkan rasa susah hati. Tio Beng bertanya, “Bagaimana? Apa kau tak sudi melakukan permintaanku? Apakah dilakukannya permintaan itu melanggar sifat kesatriaan dalam Rimba Persilatan?”

“Sebagaimana kau tahu, To-liong to adalah milik ayah angkatku, Kim mo Say Ong Cia Tay-hiap. Tak dapat aku mengkhianati Giehoe dan menyerahkan golok itu kepadamu.”

“Aku bukan menyuruh kau mencuri, merampas atau menipu. Akupun bukan ingin memiliki golok itu. Aku hanya minta kau meminjamnya dari ayahmu dan memberikannya kepadaku supaya aku bisa bermain-main dengan golok itu untuk satu jam lamanya. Sesudah satu jam, aku akan memulangkannya kepada Cia Tay-hiap. Kalian berdua adalah ayah dan anak. Apa bisa jadi Cia Tay-hiap akan tak sudi untuk meminjamkannya dalam jangka waktu hanya satu jam. Aku bukan ingin merampas harta benda atau membunuh manusia. Apakah hal itu melanggar kesatriaan dalam Rimba Persilatan?”

“Biarpun namanya tersohor, To-liong to sebenarnya tidak terlalu luar biasa hanya lebih berat dan lebih tajam dari golok biasa.”

“Dalam Rimba Persilatan terdapat kata-kata sebagai berikut. Boe lim cie coen po to to liong, hauw leng thian hee boh kam poet ciong, ie thian poet coet swee ie ceng hong

(Yang termulia dalam Rimba Persilatan, golok mustika membunuh naga, perintahnya di kolong langit tiada manusia yang berani tidak menurut, ie thian tidka keluar siapa yang bisa melawan ketajamannya). Ie thian kiam berada dalam tanganku terlihat seperti To-liong to. Kalau kau tidak percaya padaku untuk melihat golok mustika itu, kau boleh berdiri di sampingku. Dengan memiliki kepandaian yang begitu tinggi kau tak usah takut bahwa aku main gila terhadapmu.”

Mendengar keterangan itu, Boe Kie berpikir. Sesudah rombongan keenam partai tertolong memang ia juga ingin segera berangkat untuk mengajak ayah angkatnya pulang ke Tiongkok supaya orang tua itu bisa menduduki kursi Kauwcoe. Kalau nona Tio hanya ingin melihat-lihat golok itu dalam waktu satu jam biarpun dia mau main gila, dengan penjagaan yang hati-hati mungkin tak kan terjadi sesuatu yang tak diinginkan, ia ingat bahwa menurut ayah angkatnya di dalam golok tersebut bersembunyi rahasia pelajaran ilmu silat yang sangat tinggi. Ayahnya telah mendapatkan To-liong to sebelum kedua matanya buta. Tapi sebegitu lama orang tua itu, yang berotak sangat cerdas masih belum bisa memecahkan rahasia tersebut. Maka itu, dalam waktu satu jam nona Tio rasanya takkan bisa berbuat banyak. Selain itu, ayah angkatnya dan ia sudah berpisah kurang lebih sepuluh tahun. Mungkin sekali dalam sepuluh tahun ayah angkat itu sudah berhasil menembus tabir rahasia dari To-liong to.

Melihat Boe Kie belum juga menjawab, Tio Beng tertawa. “Kau tidak sudi meluluskan?” tegasnya. “Terserah padamu, aku ingin mengajukan permintaan lain, permintaan yang lebih sukar.”

Boe Kie tahu bahwa Tio Beng pintar dan banyak akal. Apabila nona itu mengajukan permintaan lain

yang lebih sulit, ia lebih takkan bisa memenuhi janji. Maka itu, buru-buru ia menjawab, “Baiklah! Aku bersedia untuk meminjamkan To-liong to kepadamu. Tapi kita berjanji pahit dulu, aku hanya meminjamkan dalam jangka waktu satu jam. Manakala kau berani main gila, berani coba-coba merampasnya, aku tentu takkan tinggal diam.”

“Akur! Aku tak bisa bersilat dengan golok. Perlu apa aku inginkan golok yang berat itu? Andaikata kau menghadihkannya kepadaku dengan segala kehormatan, belum tentu aku sudi menerimanya. Kapan kau mau berangkat untuk mengambilnya?”

“Dalam beberapa hari ini.”

“Bagus. Akupun akan segera berkemas. Jika kau sudah menetapkan tanggalnya, harap kau segera memberitahukan padaku.”

Boe Kie terkejut, “Kau mau ikut?” tanyanya.

“Tentu saja, kudengar ayah angkatmu berdiam di sebuah pulau terpencil. Jika orang tua itu tidak mau pulang, apakah kau mesti berlayar berlaksa li untuk mengambil golok itu dan menyerahkannya kepadaku dalam jangka waktu satu jam dan kemudian kau harus melakukan perjalanan berlaksa li lagi untuk memulangkannya dan sesudah itu pulang ke Tiong goan? Itu terlalu gila!”

Boe Kie manggut-manggutkan kepalanya. Pelayaran menyeberangi samudera penuh dan masih merupakan sebuah pertanyaan, apa ia bisa mencapai pulau Peng hwee to atau tidak. Sekali jalan saja masih belum tentu, apalagi sampai tiga kali. Perkataan Tio Beng mungkin sekali benar. Sesudah berdiam di pulau itu selama puluhan tahun, juga belum tentu ayah angkat mau pulang ke Tiong goan. Sesudah berpikir beberapa saat ia berkata, “Angin dan ombak samudera tidak mengenal kasihan. Perlu apa nona

pergi menempuh bahaya itu?”

“Kalau kau boleh menempuh bahaya, mengapa aku tidak boleh?” si nona balas bertanya.

“Apakah ayahmu sudi meluluskan?”

“Ayah menyuruh aku memimpin jago-jago Kang ouw dan selama beberapa tahun aku pergi ke berbagai tempat tanpa pengawalan ayah.”

Mendengar keterangan Tio Beng “ayah menyuruh aku memimpin jago-jago Kang ouw” tiba-tiba Boe Kie ingat sesuatu.

“Dalam usaha menyambut Gie hoe entah kapan aku bisa kembali,” pikirnya. “Jika dia menggunakan tipu memancing harimau dari gunung dan dengan menggunakan kesempatan itu dia menyerang Beng-kauw secara besar-besaran keadaan bisa berbahaya. Tapi kalau dia ikut aku, kaki tangannya pasti tidak akan berani bergerak sembarangan.” Berpikir begitu lantas saja mengangguk dan berkata, “Baiklah, begitu aku sudah menetapkan tanggal keberangkatan, aku akan segera memberitahu kau.”

Belum habis ia bicara, dari jendela mendadak terlihat sinar api yang kemerah-merahan diikuti dengan teriak-teriakan di tempat jauh.

Tio Beng melongok keluar. “Celaka!” ia mengeluh. “Menara Ban hoat sie kebakaran! Kouw Tay-soe! Kouw tay-soe!” ia berteriak berulang-ulang tapi Kouw Tauw-too tak muncul. Ia pergi ke ruang depan ternyata pendeta itu sudah tidak kelihatan lagi baying-bayangnya. Menurut keterangan pengurus rumah makan, Kouw Tauw-too sudah pergi lama sudah kira-kira dua jam. Bukan main rasa herannya si nona tapi ia masih belum menduga bahwa si

pendeta telah mengkhianatnya.

Sementara itu, melihat sinar api yang berkobar-kobar di atas menara. Boe kie jadi kuatir akan keselamatan paman-pamannya dan tokoh lain yang baru saja kembali Lweekang mereka. "Tio Kauwnio, aku tak bisa menemani lebih lama lagi," katanya. Seraya berkata begitu, ia melompat ke luar jendela.

"Tunggu! Aku ikut!" seru si nona. Tapi ketika ia keluar dari jendela, Boe Kie sudah hilang dari pandangan.

Sekarang marilah kita lihat Lok Thung Kek yang sesudah Koen-coe dan Kouw Tauw-too berlalu, dengan hati lega ia merangkul Han-kie ke kamar Yoe liong coe, yang terletak di tengah-tengah lantai ketujuh. "Kau tunggu di luar, tak seorangpun boleh masuk ke sini," kata si kakek kepada muridnya. Begitu Yoe liong coe keluar, ia segera membuka bungkusan dan mengeluarkan Han-kie yang paras mukanya pucat dan sinar matanya menunjukkan duka besar. "Sesudah berada di sini, kau tak usah takut," bujuk si kakek. "Aku tentu akan memperlakukan kau baik-baik." Ia belum berani membuka jalan darah si cantik sebab kuatir dia berteriak. Sesudah menaruh Han-kie di ranjang Yoe liong coe, ia menurunkan kelambu dan kemudian mengambil satu kasur yang lalu dibungkus dengan spreï yang tadi membungkus tubuh si cantik. Ia menaruh bungkusan itu di samping ranjang.

Lok Thung Kek adalah orang yang sangat berhati-hati. Buru-buru ia keluar dari kamar itu dan memesan Yoe liong coe bahwa tak seorangpun boleh masuk ke dalam kamar. Ia tahu muridnya sangat taat kepadanya dan pesan itu pasti takkan dilanggar.

Sesudah beres menyembunyikan Han-kie, ia lalu memikirkan tindakan selanjutnya. "Bila aku mau Kouw

Tauw-too menutup mulut, aku harus membalas budi kepadanya,” pikirnya. “Jalan satu-satunya adalah melepaskan si nenek kecintaannya dan anak perempuannya. Untung juga Kauwcoe Mo-kauw telah mengacau di sini dan pengacau itu ada sangkut pautnya dengan Cioe Kauwnio. Sesudah menolong, aku bisa mengatakan bahwa kedua orang itu ditolong oleh si Kauwcoe Mo-kauw. Koen-coe pasti takkan curiga dan tak akan menyalahkanku sebab Kauwcoe memang mempunyai kepandaian yang sangat tinggi.” Sesudah mengambil keputusan, ia segera pergi ke kamar tahanan Biat Coat Soethay.

Semua murid wanita Goe bie-pay ditahan di lantai empat sedang Biat Coat sendiri mengingat kedudukannya sebagai seorang ciang boen jin, ditahan sendirian di dalam sebuah kamar.

Lok Thung Kek memerintahkan penjaga membuka pintu dan ia lantas masuk ke dalam. Pendeta wanita itu ternyata sedang bersemedi seraya memejamkan matanya. “Biat Coat Soethay, apa kau baik?” tegur si kakek.

Perlahan-lahan Biat Coat membuka kedua matanya. “Baik apa?” katanya dengan suara dongkol.

“Kau sangat keras kepala,” kata Lok Thung Kek. “Coe jin mengatakan bahwa tak guna kau diberi hidup lebih lama lagi dan ia sudah memerintahkan aku untuk mengirim kau ke dunia baka.”

“Baiklah,” kata si nenek dengan suara tawar. “Tapi tak perlu tuan turun tangan sendiri. Aku hanya ingin meminjam sebatang pedang pendek. Di samping itu, sebagai keinginanku terakhir kuminta tuan sudi memanggil muridku Cioe Cie Jiak. Aku ingin bicara dengannya.”

Lok Thung Kek mengiyakan. Ia keluar dan

memerintahkan seorang penjaga untuk membawa nona Cioe. "Cinta ibu dan anak memang tak sama dengan cinta lain," pikirnya.

Beberapa saat kemudian, Cie Jiak sudah datang. "Lok Sianseng," kata Biat Coat. "Kumohon kau keluar dulu. Pembicaraan kami tidak memakan waktu yang lama."

Sesudah si kakek berlalu, Cie Jiak merapatkan pintu lalu menubruk gurunya. Ia menangis sesegukan. Biar pun Biat Coat berhati besi tapi pada saat itu, pada detik-detik perpisahan untuk selama-lamanya hatinya seperti disayat sembilu. Ia mengusap-usap rambut muridnya.

Nona Cioe tahu bahwa gurunya takkan bicara panjang-panjang. Maka itu, lebih dulu ia menceritakan bagaimana caranya ia sudah ditolong Boe Kie dan kedua kawannya.

Alis si nenek berkerut. Selang beberapa saat ia berkata, "Mengapa ia hanya menolong kau, tidak menolong yang lain?"

Muka si nona berubah merah, "Entahlah," jawabnya.

"Hmm! Bocah itu terlalu jahat," kata sang guru dengan suara gusar. "Dia kepala siluman dari kawan siluman Mo-kauw. Tak mungkin dia mempunyai hati yang baik. Dia memasang jaring untuk menjaring kau."

"Dia...dia memasang jaring apa?" tanya si nona dengan suara heran.

"Kita adalah musuh kawan Mo-kauw," terang sang guru. "Dengan Ie thian kiam aku telah membunuh banyak sekali siluman. Mereka sangat membenci Go bie-pay. Mana bisa jadi mereka benar-benar mau menolong? Siluman she Thio itu jatuh hati kepadamu, diam-diam dia menyuruh orang menangkap kita dan kemudian untuk mengambil hati, dia sendiri yang menolong kau."

“Tapi Soehoe,” kata si nona dengan suara lemah lembut. “Kulihat...ia tidak berpura-pura.”

Si nenek lantas naik darah. “Apa kau kata?” bentaknya, “Rupanya kau telah mengikuti contoh si binatang Kie Siauw Hoe dan sudah jatuh cinta kepada siluman itu. Kalau aku masih bertenaga, dengan sekali hantam aku sudah mengambil jiwamu.”

Cie Jiak ketakutan, dengan tubuh gemetar ia berkata, “Murid tak berani.”

“Apa sungguh-sungguh tidak berani atau kau hanya mencoba memperdaya gurumu?”

“Murid sungguh-sungguh tak berani melanggar ajaran Soehoe.”

“Kalau begitu, kau berlututlah dan bersumpah.”

Nona Cioe segera menekuk kedua lututnya tapi ia tak tahu sumpah apa yang harus diucapkan olehnya.

Kata Biat Coat, “Kau harus bersumpah begini. Aku, Cie Jiak bersumpah kepada Langit bahwa kalau di kemudian hari aku jatuh cinta kepada Kauwcoe Mo-kauw Thio Boe Kie dan menjadi suami istri dengan dia, maka roh kedua orang tuaku yang sekarang berada di alam baka akan merasa tidak aman. Sedang guruku Biat Coat Soethay akan menjadi setan yang jahat dan akan mengganggu aku seumur hidup. Apabila dari perkawinan itu terlahir anak maka semua anak lelaki akan menjadi budak, anak perempuan akan menjadi pelacur.”

Tak kepalang kagetnya nona Cioe. Ia orang yang berwatak lemah lembut dan di dalam lubuk hatinya terdapat kasih sayang terhadap sesama umat manusia.

Tapi sekarang ia harus mengucapkan sumpah yang

begitu hebat. Sumpah yang menyebut roh kedua orang tuanya, sumpah yang menyeret juga anak-anaknya yang belum lahir. Tapi melihat sinar mata gurunya yang berkilat-kilat, ia tidak berani membantah. Dengan kepala puyeng dan dengan suara parau, ia mengucapkan kata-kata yang diucapkan Biat Coat.

Sesudah muridnya itu bersumpah begitu berat, paras si nenek berubah lunak, “kau bangunlah, katanya.

Dengan air mata bercucuran, Cie Jiak lantas bangun berdiri.

Sesaat kemudian, Biat Coat berkata pula dengan suara halus bercampur rasa terharu yang sangat besar. “Cie Jiak, aku bukan sengaja menekan kau. Setiap tindakanku adalah untuk kebaikanmu sendiri. Kau masih berusia muda dan mulai dari sekarang, gurumu tidak bisa memilik kau lagi. Apabila kau mengikuti contoh Kie Soecimu, maka di alam baka, gurumu tak akan merasa senang. Disamping itu, ada sesuatu yang sangat penting. Apapula gurumu sekarang ingin menyerahkan tanggung jawab yang sangat berat di atas pundakmu, sehingga kau sedikitpun tak bisa berlaku sembarangan. Seraya berkata begitu, ia mencabut sebuah cincin besi dari telunjuk kirinya dan berdiri tegak, “Murid wanita Go Bie Pay, Cioe Cie Jiak, kau berlututlah untuk menerima amanat! katanya dengan suara angker.

Cie Jiak terkejut dan segera menekuk lututnya.

Sambil mengangkat cincin besi itu tinggi-tinggi, Biat Coat Soethay berkata pula.

“Ciang Boen Jin Go Bie Pay turunan ketiga pendeta wanita Biat Coat, dengan ini menyerahkan kedudukan Ciang Boen Jin kepada murid wanita turunan keempat, Cioe Cie Jiak.

Tak kepalang kagetnya nona Cioe. Sedang kepalanya masih pusing sebagai akibat pengucapan sumpah yang berat itu, ia mendapat lain kekagetan hebat. Ia hanya mengawasi sang guru dengan mulut ternganga dan mata membelalak.

“Cioe Cie Jiak, keluarkan tangan kirimu untuk menerima cincin besi sebagai tanda Ciang Boen Jin dari partai kita, kata pula si nenek.

Bagaikan seorang linglung, si nona menyodorkan tangan kirinya dan sang guru segera memasukkan cincin itu ke telunjuknya.

Sekarang baru Cie Jiak bisa membuka suara, “soehoe katanya dengan suara bergemeter, teecoe masih sangat muda dan belum lama belajar ilmu, cara bagaimana teecoe bisa memikul beban yang begitu berat? Soehoe jangan berkata begitu, dengan sesungguhnya teecoe tak dapat... “ ia tak dapat meneruskan perkataannya dan sambil menangis ia memeluk kedua betis gurunya.

Mendengar suara tangisan, Lok Thung Kek yang sudah sangat tidak sabaran, lantas saja mengetuk pintu, “Hei! Apa belum beres? teriaknya.

“Jangan rewel! bentak Biat Coat. Ia mengawasi si murid dan berkata dengan suara menyeramkan, “Cie Jiak, apakah kau membantah perintah gurumu? tanpa menunggu jawaban, ia segera menyebutkan peraturan dan larangan bagi seorang Ciang Boen Jin Go Bie Pay dan menyuruh murid itu menghafal larangan tersebut.

Nona Cioe jadi makin bingung. Dengan air mata bercucuran, ia berkata, “soehoe, teecoe.... Sungguh-sungguh.... Tak.... Sanggup... “

“Cie Jiak!? bentak si nenek dengan gusar. “Apa benar-benar kau mau membantah perintahku? Seorang murid

yang melawan kemauan guru adalah murid yang menghina guru, tapi meskipun suaranya keras hatinya sedih seperti tersayat pisau. Ia merasa kasihan terhadap muridnya itu. Ia bakal segera meninggalkan dunia ini dan secara mendadak ia menaruh beban seberat itu di atas bahu seorang wanita muda yang lemah. Memang mungkin sekali Cie Jiak tidak menunaikan tugasnya secara memuaskan. Akan tetapi ia tahu, bahwa diantara murid-murid Go Bie Pay, nona Cioe-lah yang paling cerdas otaknya. Demi kepentingan dan kemakmuran Go Bie Pay, hanyalah dia seorang yang pantas menjadi Ciang Boen Jin. Ia dapat membayangkan, bahwa sesudah ia pulang ke alam baka, murid kecil itu akan menghadapi macam-macam kesukaran dan penderitaan. Mengingat begitu, bukan main rasa dukanya. Dengan kedua tangan ia membangunkan Cie Jiak yang lalu dipeluknya. “Cie Jiak, katanya dengan suara lembut. “kau dengarlah, bahwa aku sudah menyerahkan kedudukan Ciang Boen Jin kepadamu dan bukan salah seorang dari para kakak seperguruanmu adalah bukan karena aku memilih kasih. Sebab musababnya ialah seorang Ciang Boen Jin partai kita harus memiliki ilmu silat yang sangat tinggi yang dapat bersaing dengan lain-lain partai.

“tapi soehoe, kata Cie Jiak. “ilmu silat teecoe kalah jauh dari para suci.

Biat Coat tersenyum, “kepandaian mereka sangat terbatas, katanya. “Sesudah mencapai batas tertentu, mereka sukar bisa maju lebih jauh. Inilah soal bakat yang tak dapat diubah dengan tenaga manusia. Walaupun sekarang ilmu silatmu masih kalah jauh dari para sucimu, tapi di hari kemudian kepandaian yang bakal dimiliki olehmu tak dapat diukur bagaimana tingginya, Hm... tak dapat diukur bagaimana tingginya.

Dalam bingungnya. walaupun mendengar, Cie Jiak tak

bisa menangkap maksud perkataan sang guru.

Sesaat kemudian Biat Coat mendekati muridnya dan berbisik di kuping si nona. “kau sekarang Ciang Boen Jin partai kita dan adalah kewajibanku untuk memberitahukan suatu rahasia besar kepadamu. Couwsoe pendiri partai kita ialah Kwee Liehiap, puteri kedua Tay Hiap Kwee Ceng. Pada waktu tentara goan merampas kota Siang Yang, dalam peperangan yang sangat hebat, Kwee Tayhiap gugur untuk nusa dan bangsa. Sebelum melepaskan napasnya yang penghabisan, ia memberitahukan rahasia besar ini kepada Couwsoe Kwee Liehiap. Pada jaman itu, nama Kwee Tayhiap menggetarkan seluruh dunia. Ia memiliki dua rupa ilmu yang sangat istimewa, pertama ilmu perang dan kedua ilmu silat. Isteri Kwee Tayhiap adalah Oey Yong, Oey Liehiap seorang wanita yang pintar luar biasa. Siang-siang ia sudah menduga, bahwa kota Siang Yang pasti akan dirampas oleh tentara goan yang sangat kuat. Kedua suami isteri itu telah mengambil keputusan untuk membalas budi negara dengan mengorbankan jiwa. Inilah keputusan yang biasa diambil oleh kesatria-kesatria yang bersetia kepada negara. Tapi bukankah sayang sekali apabila dua rupa ilmu Kwee Tayhiap turut menjadi musnah? Apapun Oey Liehiap sudah menduga, bahwa orang mongol akan menguasai Tiongkok dan hal itu pasti akan menimbulkan rasa penasaran dalam hati segenap bangsa Han. Disatu waktu bangsa Han tentu akan memberontak untuk menggulingkan pemerintah penjajahan. Pemberontakan itu akan merupakan peperangan hebat. Manakala saatnya tiba, maka kedua ilmu Kwee Tayhiap akan berguna besar, Oey Liehiap merundingkan hal ini dengan suaminya. Akhirnya mereka mengambil suatu keputusan. Ia mengundang tukang yang pandai betul dalam pembuatan senjata. Tukang itu melebur Hian Tiat Kiam, milik Yo Ko Tay Hiap, dan dengan

menambahkannya dengan emas murni dari daerah barat, ia membuat Ie Thian Kiam.

Cie Jiak terkejut, ia mengenal Ie Thian Kiam dan sudah lama ia mendengar nama To Liong To. Tapi baru sekarang ia mengetahui sejarah kedua senjata mustika itu.

Biat Coat melanjutkan penuturannya. “Dengan menggunakan waktu sebulan, Oey Liehiap dan Kwee Tayhiap menulis ilmu perang dan ilmu silat yang kemudian disembunyikan dalam pedang dan golok itu. Yang disembunyikan di dalam To Liong To adalah ilmu perang. Golok itu dinamakan To Liong. Nama itu mengandung arti bahwa di kemudian hari, orang bisa mendapatkan kitab ilmu perang di dalam golok tersebut harus mengusir Tat Coe dan membunuh kaisar Tat Coe. Yang disembunyikan di dalam Ie Thian Kiam ialah kitab ilmu silat, antaranya yang paling berharga adalah Kioe Im Cin Keng dan Hang Liong Sip Pat Ciang. Kedua suami isteri mengharap, supaya di belakang hari, orang yang mendapatkannya bisa berbuat kebaikan terhadap sesama manusia, bisa menumpas kejahatan dan menolong rakyat.

“Sesudah pembuatan pedang dan golok mustika itu selesai. Oey Liehiap menyerahkan To Liong To kepada Kwee Kong (paduka Kwee) Poh Louw dan Ie Thian Kiam kepada Kwee Couw Soe. Tak usah dikatakan lagi, Kwee Couw Soe telah mendapat pelajaran ilmu silat dari ayah dan ibunya, sedang Kwee Kong Poh Louw mendapat pelajaran ilmu pedang dari kedua orang tuanya. Tapi Kwee Kong Poh Louw gugur bersama-sama ayah dan ibunya. Bakat Kwee Couw Soe tidak sesuai dengan pelajaran ilmu silat dari ayahandanya. Maka itulah sebabnya mengapa ilmu silat partai kita berbeda dari ilmu silat Kwee Tayhiap.

Dari para kakek seperguruannya, Cie Jiak memang sudah mendengar cara bagaimana berbagai partai persilatan

berebut To Liong To, sehingga belakang mereka naik ke Boe Tong dan sebagai akibatnya, kedua orang tua Boe Kie sampai membunuh diri. Sekarang baru ia tahu, bahwa pedang dan golok itu mempunyai sangkut paut yang sangat rapat dengan Go Bie Pay.

Sementara itu, Biat Coat Soethay melanjutkan penuturannya. “selama kurang lebih seratus tahun, di dalam rimba persilatan timbul gelombang hebat. Beberapa kali, pedang dan golok itu menukar majikan. Belakangan orang hanya tahu, bahwa To Liong To adalah “Boe Lim Cie Coen (yang termulia dalam rimba persilatan) dan yang dapat menandinginya hanyalah Ie Thian Kiam, tapi orang tak tahu mengapa golok itu dipandang sebagai “Boe Lim Cie Coen Kwee Kong Poh Louw mati muda. Ia tak punya keturunan dan tak punya murid yang bisa mewarisi kepandaianya dan rahasia besar itu. Maka itulah, hanya Couw Soe seorang yang tahu rahasia itu. Selama hidupnya, Couw Soe telah berusaha sekuat tenaga untuk mencari To Liong To, tapi semua usahanya tinggal sia-sia.

Pada waktu mau meninggal dan CouwSoe telah memberitahukan rahasia ini kepada Insoe (guruku yang besar badannya) It Ceng SoeThay. Insoe adalah seorang yang sangat mulia dan lemas hatinya. Ia mempunyai seorang murid durhaka. Belakangan bukan saja To Liong To tidak dicari, bahkan Ie Thian Kiam dicuri oleh soecieku itu yang mempersembhkannya kepada kaisar Goan. Insoe sangat berduka dan mati mereras. Sebelum menutup mata, ia juga memerintahkan supaya aku mengambil pulang kedua senjata mustika itu.

“Ah, kalau begitu teecoe mempunyai seorang soepeh yang kurang baik. Kata Cie Jiak.

Paras muka Biat Coat lantas saja berubah dingin bagaikan es. “Kau masih memanggil Soepeh kepada

manusia pengkhianat itu? katanya dengan suara gusar.

Si nona menundukkan kepalanya dan tidak berani menjawab.

“Akhirnya murid pengkhianat itu tidak terlolos dari tanganku. Kata pula Biat Coat. “Karena hatinya jahat, ilmu silatnya tak terlalu tinggi. Kau boleh merasa bangga bahwa gurumu tak menyia-nyiakan pesan Soecouw-mu. Pada akhirnya aku berhasil membersihkan rumah tangga kita. (membersihkan rumah tangga kita berarti menyingkirkan kejahatan dalam kalangan sendiri)

“Membersihkan rumah tangga kita? menegaskan si nona.

Paras muka Biat Coat berkelebat sinar kebanggaan dan kekejaman. “Benar, katanya dengan suara angkuh. “Di kaki gunung Gak Louw San, di daerah kota Tiang See, aku menyandak manusia durhaka itu dan dengan pukulan Pwee Hoa Pwee Yan (bukan bunga, bukan asap) aku menikam jantungnya. Dahulu, dialah orang yang mengajarkan pukulan itu. Dia pernah mengejek diriku dengan mengatakan, bahwa seumur hidup, aku tidak akan bisa menggunakan pukulan tersebut. Pada malam itu, di bawah sinar rembulan, aku sebenarnya sudah bisa mengambil jiwanya dalam dua ratus jurus.

Tapi sebab aku bertekad untuk membinasakannya dengan Pwee Hoa Pwee Yan, maka sesudah bertempur kurang lebih tiga ratus jurus, barulah aku berhasil. Huh! Huh!... itulah kejadian dua puluh tahun berselang.

Cie Jiak bergidik. Entah mengapa, di dalam lubuk hatinya muncul perasaan kasihan terhadap soepeh yang berkhianat itu.

Tiba-tiba Lok Thung Kek memukul-mukul pintu. “Hei! Sudah beres belum? teriaknya. “aku tidak bisa menunggu

lagi.

“Tak lama lagi,? sahut Biat Coat. “kau tunggulah. Sesudah itu, ia berkata lagi di kuping muridnya. “Waktu sudah mendesak, kita tak dapat membicarakan lagi hal yang penting. Belakangan, Ie Thian Kiam dihadiahkan kepada Jie Lam Ong oleh kaisar Goan. Aku berhasil mencurinya dari gedung raja muda itu. Hanya sungguh sayang, aku terjebak dan pedang itu jatuh ke tangan Mo Kauw.

“Bukan, membantah si murid. “Ie Thian Kiam dirampas oleh Tio Kouw Nio.

Biat Coat mendelik. Sambil mengeluarkan suara di hidung, ia berkata. “Apa kau tidak tahu bahwa perempuan she Tio itu adalah kawannya si Kauw Coe Mo Kauw? Apa sampai pada detik ini kau masih tidak percaya perkataan gurumu?

Nona Cioe memang tidak percaya, tapi ia tidak berani membantah lagi.

“Cie Jiak, kau dengarlah, kata pula sang guru. “Dalam memilih kau sebagai Ciang Boen Jin, gurumu mempunyai suatu maksud yang dalam. Aku jatuh ke dalam tangan orang jahat, sehingga nama besarku yang didapat selama puluhan tahun musnah laksana disapu air. Aku sendiri memang tak sudi keluar dari menara ini dengan masih bernapas, penjahat cabul she Thio itu punya niatan tidak baik atas dirimu. Tapi menurut pendapatku, dia tidak akan mengambil jiwamu. Sekarang aku memerintahkan kau untuk berlagak membalas cintanya dan kemudian begitu mendapat kesempatan, kau rampas pedang Ie Thian Kiam. Golok To Liong To ada di tangan Cia Soen, ayah angkat penjahat she Thio itu. Biar bagaimana jua pun, bocah itu tidak akan membuka rahasia dimana adanya Cia Soen. Tapi di dalam dunia terdapat manusia yang bisa memaksa

dia mengambil golok tersebut.?

Cie Jiak tahu, bahwa seorang manusai itu dimaksudkan dirinya sendiri. Ia kaget bercampur malu, girang bercampur takut.

“Orang itu adalah kau sendiri,? kata pula sang guru. Aku memerintahkan kau mengambil pulang pedang dan golok mustika itu dengan menggunakan kecantikanmu. Aku tahu, tindakan ini memang bukan tindakan seorang kesatria. Akan tetapi dalam usaha besar, orang tak perlu menghiraukan soal-soal remeh. Cobalah kau pikir, Ie Thian Kiam berada dalam tangan si perempuan She Tio, sedang To Liong To jatuh ke dalam tangan bangsat Cia Soen. Jahat bertemu dengan jahat, pedang bertemu dengan golok. Apabila mereka berhasil mengambil ilmu perang dan ilmu silat Kwee Tayhiap, betapa besar penderitaan umat manusia di kolong langit ini. Disamping itu usaha mengusir penjahat Tat Coe pun akan menjadi lebih sukar lagi. Cie Jiak, kutahu, bahwa beban yang ditaruh di atas pundakmu terlampau berat. Sebenar-benarnya aku merasa tak tega untuk memerintahkan kau memikul yang berat itu. Tapi apakah adanya maksud tujuan orang-orang seperti kita dalam mempelajari ilmu silat? Cie Jiak, demi kepentingan rakyat di seluruh negeri, aku memohon kepada kau.? Seraya berkata begitu, ia berlutut di hadapan muridnya.

Tak kepalang kagetnya nona Cioe. Buru-buru iapun menekuk kedua lututnya dan berseru dengan suara parau, “soehoe!... “

“Ssst! Perlahan sedikit, jangan sampai penjahat di luar mendengarkan pembicaraan kita. Apa kau sudi meluluskan permintaanku? Sebelum kau meng-iya-kan aku, aku tidak akan bangun.?

Cie Jiak merasa kepalanya puyeng. Dalam waktu

sependek itu, gurunya telah mengeluarkan tiga perintah sulit. Pertama, ia diperintah untuk mengangkat sumpah berat, bahwa ia tidak akan mencintai Boe Kie. Kedua, ia diperintah menerima kedudukan Ciang Boen Jin dari Go Bie Pay. Akhirnya ia diperintah memancing Boe Kie dengan kecantikannya untuk merampas pulang To Liong To dan Ie Thian Kiam. Sebagai seorang wanita muda belia yang berarti sangat lemah, ia sungguh-sungguh tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Kepalanya berputar, matanya berkunang-kunang, ia hampir pingsan. Cepat-cepat ia memejamkan kedua matanya dan menggigit bibir untuk coba mempertahankan diri.

Tiba-tiba ia merasa bibirnya sakit dan ia membuka kedua matanya. Sang guru masih terus berlutut. "Soehoe... bangunlah!? katanya sambil menangis.

"Apakah kau sudi meluluskan permintaanku?? tanya Biat Coat pula. <http://kangzusi.com>

Dengan air mata mengucur, si nona menggut-manggutkan kepalanya.

Biat Coat mencekal pergelangan tangan muridnya erat-erat dan berbisik. "Sesudah merampas pulang To Liong To dan Ie Thian Kiam, kau harus segera pergi ke tempat sepi, ke tempat yang tak ada manusianya. Dengan sebelah tangan mencekal golok dan sebelah tangan memegang pedang, kau harus mengerahkan tenaga dalam dan saling membacokkan kedua senjata itu. Bacokan itu akan mematahkan atau memutuskan golok dan pedang dengan berbareng. Sesudah itu, barulah kau bisa mengambil pit-kip (kitab) yang disembunyikan di dalam kedua senjata itu. Cie Jiak, inilah cara satu-satunya untuk mengambil kedua kitab yang berharga itu. Sampai disitu tamatlah riwayat To Liong To dan Ie Thian Kiam. Apa kau ingat pesananku?? walaupun berbicara dengan suara berbisik-bisik, paras muka

Biat Coat angker dan kereng.

Si murid mengangguk.

“Cara itu, cara yang diambil kedua pit-kit merupakan rahasia terbesar dari partai kita.? Kata pula sang guru. “Semenjak Oey Liehiap mewariskan tentang rahasia kitab ini kepada Kwee SoeCouw, hanyalah Ciang Boen Jin dari partai kita yang mengetahuinya. To Liong To dan Ie Thian Kiam adalah senjata mustika. Andaikata seseorang bisa memiliki kedua senjata itu dengan berbareng, ia pasti tak akan berlaku begitu gila untuk merusakkan kedua-duanya. Sesudah memiliki kitab ilmu perang, kau harus mencari seorang pecinta negeri yang berhati mulia untuk mewarisi kitab tersebut. Sebelum menyerahkannya, kau harus menyuruh dia bersumpah, bahwa dengan segala usaha dan kepandaiannya, dia akan mencoba untuk mengusir kaum penjajah. Kitab ilmu silat harus dipelajari olehmu sendiri. Dalam seluruh penghidupannya, gurumu mempunyai dua angan-angan, yang pertama adalah mengusir Tat Coe dan merampas pulang negara kita. Yang kedua adalah mengangkat derajat Go Bie Pay sedemikian rupa sehingga partai kita berada di sebelah atas Siauw Lim , Boe Tong dan lain partai. Sehingga partai kita menjadi partai yang paling terutama dalam rimba persilatan. Kedua angan itu memang sukar tercapai. Tapi sekarang kita sudah melihat satu jalanan. Apabila kau mentaati pesan gurumu, belum tentu kau tidak akan berhasil, di alam baka gurumu akan merasa sangat berterima kasih terhadapmu.

Baru ia sampai di situ, pintu sudah digedor oleh Lok Thung Kek.

“Masuklah! kata Biat Coat.

Pintu terbuka, tapi yang masuk bukan Lok Thung Kek. Yang masuk adalah Kouw Touwtoo. Biat Coat tidak

menjadi heran. Baginya Lok Thung Kek atau Kouw Touwtoo tidak berbeda, “Bawa anak itu keluar, katanya sambil mengibaskan tangan. Ia tidak mau muridnya menyaksikan waktu ia membunuh diri. Karena khawatir si murid tidak dapat mempertahankan diri.

Namun diluar dugaan Kouw Touwtoo mendekati dan berbisik: “telanlah obat pemunah ini. Sebentar, kalau di luar suara ribut, kau harus turut menerjang keluar.

Biat Coat heran dan bingung. “Siapa tuan? tanyanya. “Mengapa tuan menyerahkan obat pemunah kepadaku?

“Aku dari Kong Beng Yoe Soe dari Beng Kauw dan aku bernama Hoan Yauw. Aku berhasil mencuri obat ini dan aku sengaja datang untuk menolong Soe Thay, jawabnya.

Darah si nenek lantas saja meluap. “Penjahat Mo Kauw! bentaknya. “Sampai saat ini kau masih coba mempermainkan aku?

Hoan Yauw tertawa, “Baiklah! katanya. “Aku tak membantah anggapanmu. Apa kau mempunyai nyali untuk menelannya? Begitu masuk di perut, racun ini akan memutuskan isi perutmu.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, si nenek menyambut bubuk yang diangsurkan kepadanya, membuka mulut dan lalu menelannya.

“Soehoe... soehoe!... teriak Cie Jiak.

“Jangan ribut! bentak Hoan Yauw. “Kaupun harus menelan racun ini.

Si nona terkejut, tapi ia tak berdaya karena badannya sudah dipeluk dan mulutnya dibuka. Dengan cepat, Hoan Yauw memasukkan bubuk obat dan menuang air ke dalam mulut si nona sehingga obat pemunah itu lantas saja masuk

ke dalam perut.

Tak kepalang gusarnya Biat Coat. Matinya Cie Jiak berarti musnahnya segala harapan. Dengan kalap, ia menubruk Hoan Yauw, tapi sebab tak punya tenaga dalam, ia segera kena dirobuhkan.

“Semua pendeta Siauw Lim dan jago-jago Boe Tong sudah menelan racunku itu. Kata Hoan Yauw sambil menyeringai. “Apa orang Beng Kauw manusia jahat atau manusia baik, kau segera akan mengetahui. Seraya berkata begitu, ia melompat keluar dan mengunci pintu.

Ajakan Tio Beng untuk mencari Boe Kie sangat membingungkan Hoan Yauw. Bagaimana ia dapat menunaikan tugas untuk merampas obat pemunah? Maka itu, setelah mendapat permisi dari Tio Beng untuk minum arak di ruangan depan, ia segera kabur ke Ban Hoat Sie. Tanpa membuang waktu, ia mendaki menara sampai ke lantai paling atas, dimana ia bertemu dengan Yoe Liong Coe yang sedang menjaga di luar kamar sendiri.

Melihat Hoan Yauw, Yoe Liong Coe menyambut dengan hormat, “Kouw Touwtoo, katanya sambil membungkuk.

Hoan Yauw manggut-manggutkan kepalanya. “Kurang ajar si tua bangsa,? katanya di dalam hati. “Muridnya disuruh menjaga di luar, sedang dia sendiri bercinta-cintaan dengan selir Ong Ya. Aku tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang baik ini.

Ia melangkah berjalan melewati Yoe Liong Coe dan tiba-tiba, secepat kilat, jari tangannya menotok jalan darah di kempungan murid kepala Lok Thung Kek. Jangankan Yoe Liong Coe tidak berwaspada, sekalipun siap sedia, belum tentu ia bisa meloloskan diri dari totokan Hoan Yauw. Begitu tertotok, badannya tak bisa bergerak lagi dan ia

mengawasi si pendeta dengan mata membelalak. Kedosaan apa yang sudah diperbuatnya? Apakah ia berlaku kurang hormat?

Hoan Yauw segera mendobrak pintu dan melompat ke dalam. Sebelum kakinya hinggap di lantai, tangannya menghantam tubuh yang berbaring di ranjang. Ia tahu, bahwa Lok Thung Kek berkepandaian tinggi dan kalau ia tidak membokong dengan pukulan yang membinasakan, ia harus melakukan pertempuran lama dan belum tentu ia bisa menang. Maka itu, dalam pukulan itu, ia menggunakan seantero tenaganya.

“Buk! kasur pecah dan kapas berhamburan. Tapi waktu membuka kasur, ia kaget, sebab ia hanya melihat sesosok tubuh, yaitu Han Kie yang sudah binasa dengan mengeluarkan darah dari hidung dan mulutnya. Lok Thung Kek sendiri tak kelihatan bayangan-bayangannya. Setelah memikirkan sejenak, buru-buru Hoan Yauw keluar dan menyeret masuk Yoe Liong Coe yang kemudian digulingkan masuk ke kolong ranjang. Sesudah itu, ia merapatkan pintu dan menunggu.

Beberapa saat kemudian, ia mendengar teriakan Lok Thung Kek. “Liong Jie! Liong Jie! panggilnya dengan suara gusar.

“Kemana kau?

Sebagaimana diketahui, si kakek telah dijemur Biat Coat. Dengan mendongkol, ia menunggu di luar kamar. Karena tak tahu sampai kapan si nenek baru selesai bicara dengan muridnya, ia segera mengambil keputusan untuk menengok Han Kie dan sebentar kembali lagi. Setibanya di depan kamar Yoe Liong Coe, ia marah besar karena murid itu tak mentaati perintahnya. Ia menolak pintu. Hatinya agak lega karena di dalam kamar tak terjadi perubahan dan si cantik

masih berbaring di ranjang dengan tubuh tertutup kasur. Setelah menapal pintu, ia berkata sambil tertawa, "Nona cantik, aku akan membuka jalan darahmu. Tapi aku mengharap kau tak mengeluarkan suara. Seraya berkata begitu, ia memasukkan tangannya ke bawah kasur untuk menotok punggung Han Kie.

Mendadak, mendadak saja, ia merasa pergelangan tangannya dicengkeram dengan jari-jari tangan yang keras bagaikan besi dan berbareng tenaganya habis. Kasur tersingkap dan dari bawah kasur keluar seorang pendeta rambut panjang, Kouw Touwtoo!

Dengan tangan kanan mencekal pergelangan tangan si kakek, Hoan Yauw segera menotok sembilan belas hiat utama sekujur badan Lok Thung Kek, sehingga jago itu benar-benar tidak berdaya lagi dan hanya bisa mengawasi musuh dengan mata melotot.

Sambil menuding hidung si kakek, Hoan Yauw berkata, "tua bangka! Aku tak pernah mengubah she atau menukar nama. Aku adalah Kong Beng Yoe Soe dari Beng Kauw, Hoan Yauw namaku. Kau sudah kena ditipu olehku dan Cuma-Cuma saja kau selalu membanggakan diri sebagai manusia yang pintar dan cerdas. Sebetulnya kau tak lebih dan tak kurang daripada manusia goblok. Kalau kini aku akan membunuhmu, aku mengampuni jiwamu, jika kau mempunyai nyali, di belakang hari kau boleh mencari Hoan Yauw untuk membalas sakit hatimu. Sebab kuatir Lok Thung Kek berhasil membuka jalan darahnya dengan jalan menggunakan Lweekang sendiri. Sesudah berkata begitu, ia menghantam kaki tangan si kakek sehingga tulang-tulangnyanya patah. Hoan Yauw adalah seorang anggota Beng Kauw yang masih memiliki Sia Khie (sifat-sifat sesat) Sesudah mematahkan tulang si kakek, ia masih belum merasa puas. Sambil menyeringai, ia membuka pakaian

Lok Thung Kek dan merendengkannya dengan mayat Han Kie kemudian menggulung dua sosok tubuh itu. Satu manusia hidup, dan satu mayat dengan satu kasur. Sesudah itu, barulah ia mengambil kedua tongkat Lok Thung Kek, membuka salah sebuah cabang tanduk menjangan dan menuang semua obat pemunah. Dengan hati gembira, dia segera pergi ke berbagai kamar tahanan dan membagi obat kepada Kong Boen Taysoe, Song Wan Kiauw, Jie Lian Cioe, dan yang lain-lain. Dalam memberi pertolongan, beberapa kali ia harus menerangkan secara panjang lebar kepada orang-orang yang bersangsi, sehingga ia harus menggunakan waktu banyak sekali. Kamar yang paling akhir dikunjungi ialah kamar Biat Coat Soethay. Melihat sikap si nenek, ia sengaja mengeluarkan kata-kata yang membangkitkan hawa amarah. Dengan berbuat begitu, hatinya senang, sebab pada hakikatnya ia membenci pemimpin Go Bie Pay itu yang pernah membinasakan banyak anggota Beng Kauw.

Tapi baru saja tugasnya selesai dan hatinya tergirang-girang, sekonyong-konyong di kaki menara terdengar teriakan-teriakan ramai. Dengan kaget, ia memasang kuping. Diantara suara ramai-ramai itu, ia menangkap teriakan Ho Pit Ong. "Kouw Touwtoo mata-mata musuh! Tangkap! Tangkap dia!?"

Hoan Yauw mengeluh. "Celaka! Siapa yang menolong bangsat itu?? ia menengok ke bawah dan melihat, bahwa menara itu sudah dikurung oleh Ho Pit Ong dan sejumlah besar boesoe. Hampir berbareng, dua batang anak panah yang dilepaskan oleh Soem Sam Hwie dan Lie Sie Coei menyambar dirinya. "Bangsat! Hebat sungguh kau menyiksa kami!? caci Soem Sam Hwie.

Siapa yang menolong ketiga orang itu? Dengan totokan Hoan Yauw, tanpa ditolong tak gampang mereka bisa

menolong diri sendiri. Yang menolong adalah rombongan boesoe (pengawal) yang mencari Han Kie. Sebagaimana diketahui, rombongan itu telah menanyakan Lok Thung Kek, tapi diusir oleh si kakek. Sesudah mencari di seluruh Ban Hoat Sie usaha mereka tetap sia-sia. Beberapa orang mencurigai Lok Thung Kek yang dikenal sebagai seorang yang gemar akan paras cantik.

Tapi semua orang merasa jeri terhadap si kakek. Siapa yang berani menepuk kepala harimau? Belakangan sebab kuatir dimarahi Ong Ya. Pemimpin rombongan yang bernama Ali Chewa mendapat satu tipu. Ia memerintahkan seorang boesoe yang berkedudukan rendah untuk mengetuk kamar Lok Thung Kek. Ia menganggap bahwa orang yang berkedudukan tinggi akan berlaku kejam terhadap orang yang bukan tandingannya. Dengan memberanikan hati, boesoe itu mengetuk pintu. Diluar dugaan, sesudah diketuk beberapa kali dari dalam tak ada jawaban. Sesudah menunggu beberapa lama, Ali Chewa jadi nekat dan mendobrak pintu. Begitu pintu terbuka, ia terkesiap karena melihat tiga sosok tubuh Ho Pit Ong, Soem Sam Hwie, dan Lie Sie Coei yang tergeletak di lantai. Ketika itu, Ho Pit Ong sudah hampir membuka jalan Darahnya sendiri. Dengan bantuan Ali Chewa, jalan darah yang tertotok segera terbuka. Sesudah Soem Sam Hwie dan Lie Sie Coei tertolong, dengan kegusaran yang meluap-luap Ho Pit Ong segera mengajak rombongan boesoe itu pergi ke menara dan mengurungnya. Dari bawah, ia berteriak-teriak menantang Kouw Touwtoo untuk bertempur sampai ada yang binasa.

“Bangsat tua! Apa kau kira Hoan Yauw takut terhadapmu?? Hoan Yauw balas mencaci. Didalam hati ia merasa bingung. Rahasianya sudah terbuka, tapi ia tak akan bisa melawan musuh yang jumlahnya begitu besar, sedang

anggota keenam partai yang baru saja menelan obat dan belum pulih tenaga dalamnya. Untuk sementara waktu belum bisa memberikan bantuannya.

“Tauw Too jahanam! Kalau kau tidak mau turun, akulah yang akan naik ke atas!? teriak pula Ho Pit Ong.

Tiba-tiba Hoan Yauw mendapat akal. Ia masuk ke kamar Yoe Liong Coe dan keluar pula dengan membungkus tubuh Han Kie dan Lok Thung Kek. Sambil mengangkat kasur itu tinggi-tinggi, ia berteriak, “Tua bangka, begitu kau bertindak masuk pintu menara, begitu aku melemparkan tubuh lelaki dan perempuan cabul ini!

Para boesoe mengangkat obor dan lapat-lapat mereka bisa melihat muka Lok Thung Kek dan Han Kie. Bukan main kagetnya Ho Pit Ong. “Soeko! Soeko! Bagaimana kau? teriaknya. Lok Thung Kek tidak menyahut. Hati Ho Pit Ong mencelos. Ia menduga, bahwa kakak seperguruannya telah dibinasakan Hoan Yauw. “Tauw Too bangsat! teriaknya bagaikan kalap. “Kau sudah membinasakan kakakku, aku bersumpah tak akan hidup bersama-sama dengan kau di dunia ini.

Mendengar itu, Hoan Yauw segera membuka ah-hiat (jalan darah yang mengakibatkan gugu) si kakek yang lantas saja mencaci. “Tauw Too bangsat! Aku bersumpah mencincang badanmu seperti perkedel!... “ Baru mencaci sampai di situ, ah-hiat sudah ditotok lagi.

Sesudah mendapat bukti bahwa soeheng-nya belum mati. Ho Pit Ong merasa lega dan demi keselamatan jiwa sang kakak. Ia tidak berani maju lebih jauh.

Untuk beberapa lama, Ho Pit Ong dan rombongan boesoe tidak berani bergerak. Hoan Yauw sendiri tentu saja sebiswa mungkin ingin mempertahankan keadaan itu. Ia perlu mendapat waktu supaya tokoh-tokoh keenam

partai yang baru mendapat obat keburu pulih tenaga dalamnya. Sambil tertawa terbahak-bahak, ia berteriak.

“tua bangka she Ho! Sungguh besar nyali sohengmu. Dia berani menculik selir Ong Ya. Aku sudah menangkap kedua-duanya. Tua bangka! Apa kau berani melindungi sohengmu yang kotor itu? Ali Chewa Cong Koan, mengapa kau tak lantas membekuk tua bangka itu? Dia dan kakaknya berdosa besar dan harus mendapat hukuman mati. Dengan membekuk dia, kau akan mendapat hadiah besar.

Ali Chewa melirik Ho Pit Ong. Ia niat turun tangan, tapi ia merasa jeri kepada jago tua yang berkepandaian tinggi itu. Di dalam hati, ia merasa heran Kouw Touwtoo tiba-tiba bisa bicara. Ia tahu, bahwa kejadian itu mesti ada latar belakangnya. Tapi iapun tidak dapat mengabaikan bukti yang nyata dan dengan mata kepala sendiri ia telah melihat Lok Thung Kek dan Han Kie di dalam selempang kasur. Sesudah memikirkan sejenak, ia berseru, “Kouw Tay Soe, kau turunlah! Mari kita pergi kepada Ong Ya supaya bisa memutuskan siapa yang salah siapa yang benar. Kalian bertiga adalah Cianpwee yang berkedudukan tinggi. Terhadap siapapun SiauwJin tidak berani bertindak.

Hoan Yauw adalah seorang pemberani. Ia segera menghitung-hitung untung ruginya usul Ali Chewa. Ia merasa bahwa dengan menghadap Jie Lam Ong, ia bisa mengulur waktu sampai tenaga dalam tokoh-tokoh keenam partai pulih kembali. Maka itu, ia lantas saja berteriak, “Bagus! Bagus! Aku justru ingin minta hadiah, dari Ong Ya. Ali Cong Koan, tahanlah tua bangka she Ho itu, jangan sampai dia kabur.

Tapi baru saja Hoan Yauw habis bicara, sekonyong-konyong terdengar suara tindakan kuda yang sangat ramai dilain saat. Sejumlah penunggang kuda menerobos masuk

ke pekarangan kelenteng dan terus menghampiri menara.

Para boesoe serentak membungkuk dan berseru, “Siauw Ong Ya! (Siauw Ong Ya – Raja Muda Kecil berarti putera Jie Lam Ong)

Hoan Yauw mengawasi ke bawah. Ia mendapat kenyataan bahwa yang mengepalai rombongan itu adalah seorang pemuda yang mengenakan jubah sangat indah dengan topi emas dan menunggang seekor kuda bulu putih yang kelihatannya sangat garang. Ia mengenali bahwa pemuda itu bukan lain daripada kkt, alias Ong Po Po, putera Jie Lam Ong.

“Mana Han Kie? bentak pangeran muda “Hoe Ong marah besar, beliau memerintahkan aku menyelidi sendiri.

Ali Chewa segera menerangkan bahwa Han Kie diculik Lok Thung Kek yang sekarang sudah dibekuk Kouw Touwtoo. <http://kangzusi.com>

“Dusta! teriak Ho Pit Ong. “siauw ong ya, Kouw Touwtoo mata-mata musuh dan dia telah mencelakai sohengku.... “

Alis Ong Po Po berkerut, “Sudahlah, katanya, “Semua orang turun dan kita bisa bicara dengan perlahan.

Sebagai seorang yang sudah berdiam lama di gedung raja muda. Hoan Yauw mengenal Ong Po Po sebagai seorang yang cerdas dan pandai. Kepandaian pemuda itu bahkan melebihi ayahnya sendiri. Ia bisa mendustai orang lain, tapi tak mungkin mengelabui tuan muda itu. Kalau ia turun, hampir boleh dipastikan rahasianya terbuka dan begitu lekas topengnya tercopot, ia pasti akan dikepung. Satu Ho Pit Ong saja sudah sukar dilayani, apalagi begitu banyak orang? Selain begitu, tokoh-tokoh keenam paratai juga sukar bisa ditolong lagi.

Sesudah memikirkan beberapa saat, ia lantas saja berteriak, "Siauw Ong Ya, Ho Pit Ong sangat membenci aku, sebab aku sudah membekuk sohengnya. Kalau aku turun, dia tentu akan membunuhku.

"Kau turunlah, aku tanggung Ho Sianseng tidak akan menyerang kau, kata Ong Po Po.

Hoan Yauw menggeleng-gelengkan kepalanya. "Disini lebih selamat, katanya. "Siauw Ong Ya, selama hidup Kouw Touwtoo tidak pernah bicara. Hari ini karena terpaksa, aku membuka mulut untuk membalas budi Ong Ya yang sangat besar dan untuk memperhatikan kesetiaanku. Kalau kau tidak percaya, lebih baik aku melompat dari sini dan membenturkan kepala di tanah supaya Siauw Ong Ya bisa membuktikan kesetiaanku.

Mendengar perkataan yang mencurigakan itu, Ong Po Po segera dapat menebak, bahwa si pendeta sedang menjalankan siasat mengulur waktu, "Ali Cong Koan, bisiknya. "Kurasa ia sedang menjalankan tipu dan mencoba untuk mengulur waktu. Apa kau tahu, siapa lagi yang ditunggu olehnya?

"siauwjn tak tahu. Jawabnya.

"Siauw Ong Ya, penjahat itu telah merampas obat pemunah dari tangan sohengku, kata Ho Pit Ong. "Ia mau menolong kaum pemberontak yang ditahan di menara.

Ong Po Po lantas saja tersadar. "Kouw Touwtoo!? teriaknya, "aku tahu kau sangat berjasa, turunlah! Aku akan memberi hadiah besar untukmu.

"Siauw Ong Ya,aku tidak bisa jalan. "aku kena ditendang Lok Thung Kek dan kedua tulang betisku patah. Tunggulah sebentar, aku akan mengerahkan lweekang untuk mengobati lukaku. Begitu lekas aku bisa berjalan, aku

pasti akan segera turun.

“Ali Cong Koan! bentak pangeran itu. “Kirim seseorang naik ke atas untuk memapah Kouw Tay soe.

“Tidak bisa!? teriak Hoan Yauw. “Kalau badanku bergerak, kedua kakiku tak akan bisa digunakan lagi.

Sekarang Ong Po Po tidak bersangsi lagi. Ia menarik kesimpulan, bahwa pendeta itu seorang musuh yang berselimut. Sesudah Han Kie dan Lok Thung Kek berada dalam satu kasuran. Andaikata mereka tidak main gila, ayahnya tentu tak akan menerima selir itu. Maka itu, ia lantas saja berkata dengan suara perlahan, “Ali Cong Koan, bakar menara itu dan siapkan sepasukan pemanah. Binasakan setiap orang yang melompat turun.

Ali Chewa membungkuk dan segera menjalankan perintah itu. Dalam sekejap, menara itu sudah dikurung oleh para boesoe yang bersenjata gendewa dan anak panah, sedang sejumlah boesoe lainnya mengambil rumput kering, kayu serta bahan api.

Ho Pit Ong kaget tak kepalang, “Siauw Ong Ya, katanya dengan suara bingung. “Kakakku berada di atas.

Tauw Too itu tidak bisa dibiarkan berdiam di atas selama-lamanya.? Kata Ong Po Po dengan suara tawar. “Begitu lekas kaki menara dibakar, ia akan turun sendiri.

“bagaimana kalau dia melemparkan Sohengku ke bawah? tanya Ho Pit Ong. “Siauw Ong Ya, janganlah membakar.

Ong Po Po hanya mengeluarkan suara di hidung dan tidak meladeninya.

Tak lama kemudian para boesoe sudah menumpuk rumput dan kayu kering di seputar menara dan lalu mulai

menyulutnya.

Ho Pit Ong adalah seorang ternama besar dalam rimba persilatan. Dengan mendapat undangan yang disertai segala kehormatan ia bekerja kepada Jie Lam Ong dan selama banyak tahun ia dihormati oleh majikan dan rekan-rekannya. Siapa duga hari ini, ia bukan saja ditipu oleh Kouw Touwtoo, tapi juga sudah tidak dipandang sebelah mata oleh Ong Po Po? Karena kakaknya sedang menghadapi bahaya, ia menjadi kalap. Tanpa memperdulikan suatu apa lagi, sambil mengangkat kedua pitnya yang berbentuk patuk burung ho, ia melompat dan menendang dua orang boesoe yang tengah menyulut tumpukan kayu. Hampir berbareng, kedua boesoe itu terperental dan roboh di tanah.

“Ho Sianseng!? Bentak Ong Po Po. “apa kau mau mengacau??

“Aku takkan mengacau, jika kau tak membakar menara,? jawabnya.

“Bakar! teriak Ong Po Po dengan gusar. Seraya membentak, ia mengibaskan tangan kirinya. Hampir berbareng dari belakang pangeran muda itu melompat keluar lima orang Hoan ceng yang mengenakan baju merah. Mereka mengambil obor dari lima boesoe dan lalu menyulut tumpukan kayu. Perlahan-lahan api berkobar-kobar.

Ho Pit Ong bingung bukan main. Dari tangan seorang boesoe, ia merampas sebatang tombak yang lalu digunakan untuk memukul-mukul api.

Ong Po Po naik darah, “Tangkap! bentaknya.

Kelima Hoan Ceng baju merah itu lantas saja menghunus golok dan mengurung. Ho Pit Ong

melemparkan tombaknya dan coba merampas golok hoan Ceng yang berdiri di sudut kiri. Tapi pendeta itu bukan sembarang orang. Dengan sekali membalik tangan, ia mengegos sambaran tangan Ho Pit Ong dan terus membacok. Baru saja Ho Pit Ong berkelit, dua golok sudah menyambar pula punggungnya.

Kelima Hoan Ceng (pendeta asing) itu adalah orang-orang kepercayaan Ong Po Po dan mereka termasuk di dalam Thian Liong Sip Pat Po (delapan belas jago Thian Liong) Pemuda itu suka sekali pesiar seorang diri dengan menunggang kuda. Tapi kemanapun ia pergi, dari sebelah kejauhan ia selalu diikuti oleh delapan pengawal pribadinya. Thian Liong Sip Pat Po terdiri dari Ngo To, Ngo Kiam, Sie Thung, dan Sie Poa (lima golok, lima pedang, empat tongkat, dan empat cecer) Lima Hoan ceng yang bersenjata adalah Ngo To Sin (malaikat lima golok) biarpun lihai kalau satu lawan satu, mereka bukan tandingan Ho Pit Ong. Tapi dengan bekerja sama, mereka telah membuat Ho Pit Ong jadi ripu sekali. Tapi keteternya si tua sebagian disebabkan oleh rasa bingungnya dalam memikirkan nasib kakak seperguruannya.

Sesudah Ho Pit Ong dirintangi oleh kelima Hoan Ceng, sejumlah boesoe segera bantu menyalakan api yang makin lama jadi makin besar.

Melihat musuh menggunakan api, Hoan Yauw bingung bercampur kuatir. Sesudah menaruh kasur yang membungkus Lok Thung Kek dan hk di lantai, buru-buru ia masuk ke beberapa kamar tahanan. "Tat Coe membakar menara!? teriaknya, "apa lweekang kalian sudah pulih kembali??"

Tapi teriakannya tidak mendapat jawaban. Ia mendapat kenyataan bahwa Song Wan Kiauw, Jie Lian Cioe, dan yang lain-lain sedang bersemedi. Mereka semua

memejamkan mata dan tidak memberi jawaban. Hoan Yauw tahu bahwa mereka berada pada detik yang sangat penting yaitu detik menjelang pulihnya tenaga dalam mereka.

Sementara sejumlah boesoe yang menjaga di beberapa lantai telah dirobuhkan dan dilontarkan ke bawah oleh Hoan Yauw sehingga mereka binasa seketika. Juga ada penjaga yang melompat turun sendiri.

Tak lama kemudian api sudah membakar lantai ketiga. Yang dikurung di lantai ini adalah rombongan Hwa San Pay yang terpaksa lari ke lantai empat. Api terus membakar keras. Orang-orang Khong Tong Pay yang ditahan di lantai keempat juga terpaksa naik ke lantai lima bersama-sama rombongan Hwa San Pay.

Makin lama Hoan Yauw jadi makin bingung. Sekonyong-konyong mereka mendengar teriakan seseorang. "Hoan Yoe Soe! Sambutlah!"

Hoan Yauw girang. Itulah teriakan Wie It Siauw yang berdiri di atas wuwungan gedung belakang Ban Hoat Sie. Dengan sekali menghuyun tangan, terbanglah seutas tambang yang lalu disambut Hoan Yauw. "Ikatlah dilainkan supaya menjadi jembatan tambang!?" teriak pula Wie Hok Ong.

Tapi baru saja Hoan Yauw mengikat tambang itu, Tio It Siang salah seorang dari Sin Cian Pat Hiong sudah memutuskannya dengan anak panah. Wie It Siauw dan Hoan Yauw mencaci kalang kabut, tapi mereka tahu, bahwa tak guna mencobanya lagi. "Bangsat! Kau sungguh sudah bosan hidup! teriak Wie It Siauw seraya menghunus senjata dan melompat turun. Ia menggunakan sepasang gaetan berbentuk kepala harimau yang jarang sekali digunakan kecuali dalam detik-detik berbahaya. Begitu

kakinya hinggap di bumi. Lima Hoan Ceng yang berbaju hijau dan bersenjata pedang lantas saja mengepungnya. Kelima pendeta asing itu ialah Ngo Kiam Ceng dari Thian Liong Sip Pat Po.

Sedang api terus berkobar-kobar, dengan rasa bingung Ho Pit Ong bertempur mati-matian. "Siauw Ong ya! teriaknya. "Kalau kau tak mau memadamkan api, aku takkan berlaku sungkan lagi terhadapmu.

Ong Po Po tidak meladeninya. Empat Hoan yang bersenjata tongkat lantas berdiri di seputar majikan mereka untuk menjaga serangan di luar dugaan. Ho Pit Ong jadi nekat. Tiba-tiba dengan kedua pit, ia membatat dengan pukulan Hoang Siauw Cian Koen(menyapu ribuan tentara) karena serangan itu hebat luar biasa, tiga hoan ceng terpaksa melompat mundur. Dengan menggunakan kesempatan itu, Ho Pit Ong melompat tinggi dan bagaikan seekor elang, kedua kakinya hinggap di payon lantai menara tinggi yang pertama itu. Melihat api yang berkobar-kobar, kelima pendeta asing itu tidak berani menjejat.

Sambil mengempos semangat, Ho Pit Ong naik ke atas. Waktu ia tiba di lantai keempat, Hoan Yauw yang berdiri di lantai ke tujuh, mengangkat kasur tinggi-tinggi sambil berteriak, "tua bangka she Ho, berhenti kau! Kalau kau maju setindak lagi, badan sohengmu akan hancur bagaikan perkedel.

Diancam begitu, benar-benar Ho Pit Ong memberhentikan semua tindakannya. "Kouw Thay Soe! teriaknya dengan suara memohon. "Sohengku belum pernah berbuat kedosaan terhadapmu dan kita belum pernah bermusuhan, mengapa kau begitu kejam? Kalau kau mau menolong kecintaan Biat Coat Soethay, dan puterimu Cioe Kouw Nio, kau boleh menolong. Kami pasti takkan menghalang-halangi.'

Sekarang marilah kita menengok Biat Coat Soethay. Setelah menelan bubuk yang diberikan Hoan Yauw, ia menduga bahwa ia akan segera mati. Ia tidak takut mati. Yang membuat perasaannya berduka ialah turut matinya Cioe Cie Jiak. Dengan matinya murid itu, habislah harapannya. Selagi berada dalam kedukaan besar, sekonyong-konyong ia mendengar suara ribut-ribut di kaki menara disusul dengan caci mencaci antara Kouw Touwtoo dan Ho Pit Ong. Sesudah itu, Ong Po Po memerintahkan dibakarnya menara. Semua kejadian itu didengar jelas olehnya. Ia merasa heran dan berkata di dalam hati. “apa tak bisa jadi touwtoo bangsat itu benar-benar menolong aku? sambil memikirkan begitu, ia mencoba mengerahkan tenaga dalamnya. Sekonyong-konyong ia merasakan naiknya seperti hawa hangat dari bagian tan-tian (pusar). Ia terkesiap. Inilah tanda bahwa tenaga dalamnya mulai pulih.

Dengan wataknya yang sangat keras. Biat Coat menolak untuk memperlihatkan kepandaianya di hadapan Tio Beng dan telah mogok makan enam tujuh hari sehingga perutnya kosong. Karena perut kosong, obat pemunah bisa bekerja lebih cepat. Berkat lweekangnya yang sangat kuat maka racun Sip Hian Joan Kin san segera terdorong ke luar. Inilah sebabnya mengapa begitu lekas ia mengerahkan tenaga dalam, hawa hangat lantas saja naik ke atas. Tak kepalang girangnya si nenek. Cepat-cepat ia bersila dan mengatur jalan napasnya. Belum cukup setengah jam, kira-kira separuh lweekangnya sudah pulih kembali.

Sambil bersemedi, ia terus memasang kuping. Mendadak ia mendengar perkataan Ho Pit Ong yang tajam bagaikan pisau, “... kalau kau menolong kecintaanmu, Biat Coat Soethay, dan puterimu, Cioe Kouw Nio, kau boleh menolong.... “

Biat Coat adalah gadis yang putih bersih. Di waktu

masih muda ia bahkan tidak pernah menemui orang lelaki. Dengan demikian dapatlah dibayangkan betapa besar kegusarannya. Dengan mata merah, ia berbangkit dan menghampiri lankan. “Bangsat! Apa kau kata? teriaknya.

“Toosoethay, Ho Pit Ong berkata dengan suara memohon. “bujuknya... sahabatmu. Lepaskanlah sohengku. Aku tanggung keluargamu yang terdiri dari tiga orang akan bisa keluar dari kelenteng ini dengan selamat. Hian Beng Jie Loo tidak pernah menjilat ludah sendiri.

“Apa itu keluarga dari tiga orang? teriak pula Biat Coat .

Walaupun tengah menghadapi bencana Hoan Yauw tertawa terbahak-bahak. “Loo Soethay!? teriaknya, “dia mengatakan bahwa aku adalah kecintaanmu dan Cioe Kouw Nio adalah puteri kita berdua.

Paras muka si nenek berubah merah padam. Dengan disoroti sinar api, muka itu sungguh menakuti. “penjahat she Ho! bentaknya. “Naik kau! Mari kita bertempur sampai ada yang mampus!

Di waktu biasa, Ho Pit Ong pasti akan segera menyambut tantangan itu. Sedikitpun aku tidak merasa takut terhadap Ciang Boen Jin Go Bie Pay. Tapi sekarang kakaknya berada dalam tangan musuh dan ia tidak berani mengubar napsu amarahnya.

“Kouw Touwtoo, itulah keterangan yang diberikan olehmu sendiri,? katanya.

Hoan Yauw kembali tertawa besar. Baru saja ingin mengejek si nenek, di kaki menara terdengar suara ribut yang sangat hebat. Cepat-cepat ia melongok ke bawah. Diantara musuh diringi suara gemerengcengnya senjata-senjata yang jatuh di tanah. Orang itu Kauw Coe Thio Boe Kie.

Begitu lekas Boe Kie turun tangan, lima batang pedang dari kelima hc yang mengurung Wie It Siauw lantas saja terpental ke tengah udara. Wie Hok Ong girang tak kepalang. Dengan sekali melompat, ia sudah berada di samping Boe Kie dan berbisik, “Kauw Coe, aku mau pergi ke gedung Jie Lam Ong untuk melepas api. Boe Kie mengerti maksudnya dan segera mengangguk. Ia tahu, bahwa dengan beberapa orang kalau pihaknya tidak berhasil dalam waktu cepat, musuh segera mengirim bala bantuan maka usaha menolong tokoh-tokoh keenam paratai bisa gagal semua. Didalam hati, ia memuji siasat Ceng Ek Hok Ong yang sangat lihai. Begitu lekas Ong Hoe kebakaran, para boesoe pasti akan buru-buru pulang untuk melindungi keluarga raja muda itu. Dilain saat, dengan sekali berkelabat, Wie Hok Ong sudah berada di atas tembok kelenteng yang tinggi.

Sesudah Wie It Siauw berlalu. Boe Kie menengadiah dan berteriak, “Hoan Yoe Soe, bagaimana kau?”

“Celaka besar! jawabnya, “Jalanan turun terputus, aku tidak dapat meloloskan diri lagi!

Sesaat itu, empat belas anggota Thian Liong Sip Pat Po serentak menerjang dan mengepung Boe Kie dari berbagai jurusan. Melihat jumlah musuh yang sangat besar, pemuda itu berpendapat bahwa jalan satu-satunya adalah membekuk pemimpin rombongan yang memakai topi emas untuk memaksa dia memadamkan api. Dengan sekali melompat, ia sudah menoblos dari kepungan bagaikan gerakan seekor ikan. Dilain saat dia sudah berhadapan dengan Ong Po Po. Tapi sebelum ia sempat bergerak, sebatang pedang menyambar dadanya. “Thio Kauw Coe, jangan lukai kakakku!? kata orang yang menikam yang bukan lain daripada Tio Beng. Sambaran pedang itu disertai dengan hawa yang sangat dingin dan Boe Kie tahu, bahwa

ia berhadapan dengan Ie Thian Kiam. Bagaikan kilat, ia berkelit ke samping.

“Lekas kau perintah orang memadamkan api dan melepaskan semua tahanan, kata Boe Kie. “Kalau tidak, aku tak akan berlaku sungkan lagi.”

“Thian Liong Sip Pat Po! teriak Tio Beng. “Orang itu berkepandaian sangat tinggi. Kepung dia dengan barisan Thian Liong Tin!

Tanpa diberitahukan, kedelapan belas hc itu sudah tahu kelihaian Boe Kie. Mereka lantas saja bergerak dan merupakan semacam tembok manusia di antara Boe Kie dan kedua majikan mereka. Melihat cara bertindak yang sangat aneh dari kedelapan belas lawan itu, Boe Kie tahu bahwa Thian Liong Tin tidak boleh dipandang enteng. Tiba-tiba saja kegembiraannya muncul dan ia mengambil keputusan sebelum ia bergerak. Sekonyong-konyong terdengar suara gedubrakan dan sepotong balok yang apinya berkobar-kobar jatuh ke bawah.

Boe Kie mengawas ke atas. Api sudah membakar lantai ke enam dan di antara sayap ia melihat dua orang yang sedang bertempur mati-matian. Mereka itu adalah Biat Coat Soethay dan Ho Pit Ong. Lantai jatuh yaitu lantai yang tertinggi penuh dengan manusia tokoh-tokoh keenam paratai. Lweekang mereka belum pulih semua, tapi biarpun dalam keadaan sehat, mereka tidak akan bisa melompat dengan selamat dari tempat itu yang tingginya beberapa puluh tombak. Jika mereka melompat juga, mereka pasti celaka. Kalau tidak binasa, sedikitnya patah tulang.

Dalam waktu beberapa detik, Boe Kie mengasah otak. “kalau aku mencoba untuk memecahkan Thian Liong Tin, usaha itu meminta waktu, pikirnya. “Apapula andaikata Thian Liong Tin pecah, lain-lain jago pasti akan turun

mengepung. Tak gampang untuk aku membekuk pangeran itu, Biat Coat Soethay dan Ho Pit Ong sudah bertempur lama juga dan belum ada yang kalah. Tenaga dalam si nenek sudah pulih kembali. Dengan demikian lweekang toasupéh dan lain-lain cianpwee-pun sudah pulih. Kalau belum semua sedikitnya sebagian besar. Hanya sayang menara itu terlampaui tinggi dan kalau melompat mereka pasti celaka. Tiba-tiba ia mendapat satu ingatan baik dan ia segera mengambil keputusan apa yang harus diperbuatnya. Sambil membentak keras, ia lari berputar-putar. Kedua belah tangannya bekerja bagaikan kilat. Dalam sekejap, Sin Cian Pat Hiong roboh dan gendewa mereka dirampas atau dipatahkan. Lain-lain boesoe yang bersenjata gendewa dan anak panah pun diserang. Ada yang senjatanya dipatahkan, ada yang dipukul roboh dan adapula yang ditotok jalan darahnya. Sesudah pasukan anak panah tidak berdaya, Boe Kie mendongak pula dan berteriak, "Para cianpwee yang berada di atas! Lompatlah! Aku akan menyambut kalian."

Mendengar teriakan itu, orang-orang yang di atas terkejut. Anjuran pemuda itu tak mungkin dilaksanakan. Dengan melompat dari tempat atas menara yang sangat tinggi, tenaga jatuh hebat bukan main. Sedikitnya ribuan kati. Bagaimana dia bisa menyambutnya? Beberapa orang Khong Tong dan Koen Loen lantas saja berteriak-teriak menolak anjuran itu.

"Tak bisa! Terlalu tinggi!"

"Jangan kena diakali oleh bocah itu!"

"Kalau kita menurut, badan kita akan hancur luluh!"

Dengan hati berdebar-debar, Boe Kie mengawasi ke atas. Api sudah mulai menjilat lantai ke tujuh. Waktu sudah mendesak. Ia jadi semakin bingung. "Boh Cit Siok!? Teriaknya dengan suara memohon. "budimu besar

bagaikan gunung. Apa mungkin Siauw Tit mencelakai citsiok! Citsiok, kau lompatlah lebih dulu!

Boh Seng Kok adalah seorang yang bernyali sangat besar. Dengan segera ia mengambil keputusan. Daripada mati terbakar, memang lebih baik mati terjatuh. “baiklah! Teriaknya seraya melompat ke bawah.

Boe Kie mengawasi dengan mata tajam. Pada detik tubuh Boh Cit Hiap terpisah kira-kira empat kaki dari bumi, dengan menggunakan tenaga dan gerakan Kian Koen Tay Lo Sin Kang paling tinggi, ia menepuk pinggang sang paman. Begitu “dimuntahkan sin kang memunahkan tenaga jatuhnya cit hiap dan mendorongnya ke atas, sehingga tubuh pendekar itu mengapung ke atas kira-kira setombak tingginya.

Tenaga dalam Boh Seng Kok sudah pulih sebagian. Berbareng dengan mengapungnya, ia mengerahkan lweekang dan mengeluarkan ilmu ringan badan, sehingga di lain saat ia melayang ke bawah dan kedua kakinya hinggap di tanah dengan selamat. Tiba-tiba seorang boesoe menyerang. Dengan sekali menghantam, Boh Seng Kok sudah merobohkan pembokong itu. “toasoeke, jiesoeke, siesoeke! teriaknya dengan girang, “Lekas lompat!

Berhasilnya Boh Seng Kok disambut dengan sorak sorai oleh semua jago yang sedang dikepung api. Sebagai seorang ayah yang sangat mencintai anaknya, Song Wan Kiauw berkata, “Ceng Soe, kau lompatlah lebih dahulu! sedari keluar dari kamar tahanan, Song Ceng Soe terus mendampingi Cioe Cie Jiak. Mendengar anjuran ayahnya, ia segera berkata kepada si nona, “Cioe Kouw Nio, kau lebih dahulu.

Cie Jiak menggelengkan kepala, “aku tunggu soehoe, katanya.

Sementara itu, satu demi satu tokoh-tokoh keenam partai melompat turun dengan disambut Boe Kie. Sebagai ahli-ahli silat kelas utama, biarpun tenaga dalam mereka baru pulih sebagian, mereka sudah bukan tandingan boesoe biasa. Boh Seng Kok dan yang lain-lain segera merampas senjata dan mereka berdiri di seputar Boe Kie untuk melindungi pemuda itu dalam menyambut orang-orang yang melompat turun. Kaki tangan Ong Po Po yang coba menyerang Boe Kie dengan mudah dipukul mundur. Setiap orang melompat turun berarti penambahan tenaga bagi pihak Boe Kie. Sedari ditangkap, dikurung, dan dihina bahkan ada beberapa orang yang diputuskan jari-jari tangannya. Sakit hati mereka bertumpuk-tumpuk. Sekarang mereka mendapat kesempatan untuk melampiaskan sakit hati itu. Mereka berkelahi bagaikan harimau edan dan dalam sekejap, berpuluh-puluh boesoe sudah menggeletak tanpa bernyawa.

Melihat bahaya, Ong Po Po segera berkata, “panggil pasukan anak panah yang menjadi pengawal pribadiku!

Tapi sebelum Ali Chewa berlaku untuk menjalankan perintah itu, sekonyong-konyong di sebelah tenggara terlihat api yang berkobar-kobar. Ali Chewa terkejut, “Siauw Ong Ya!? katanya, “Ong Hoe kebakaran! Kita harus melindungi Ong Ya.

Ong Po Po mengangguk, “adikku, katanya kepada Tio Beng. “Aku pulang lebih dulu. Kau harus berhati-hati. Tanpa menunggu jawaban, ia mengedut les kuda dan segera berangkat dengan dilindungi oleh sejumlah pengiring.

Berlaluinya Ong Po Po berarti berlaluinya Thian Hoan Sip Pat Po dan sejumlah boesoe. Melihat kebakaran di gedung Ong Hoe, boesoe lainnya yang masih bertempur juga tidak bisa berkelahi dengan hati tenang.

Dengan cepat, terutama setelah turunnya tokoh-tokoh Siauw Lim Sie, keadaan jadi berubah. Pihak Boe Kie jadi lebih kuat. Tio Beng tahu, jika ia bertahan lebih lama lagi, ia sendiri bisa menjadi orang tawanan. Maka itu, ia lantas saja berseru, “Semua orang keluar dari Ban Hoat Sie!

Ia lalu menengok kepada Boe Kie dan berkata pula sambil tersenyum, “besok magrib aku mengundang lagi kau minum arak.

Boe Kie terkejut, sebelum ia sempat menjawab, si nona sudah berlalu dan mundur ke bagian belakang Ban Hoat Sie.

Sekonyong-konyong di atas menara terdengar teriakan Hoan Yauw, “Cioe Kouw Nio, lekas lompat! Api akan segera membakar alismu, apa kau mau menjadi gadis tanpa alis??

“Aku ingin menemani soehoe, jawabnya.

Ketika itu, Biat Coat dan Ho Pit Ong tengah melakukan pertempuran mati-matian. Tenaga dalam si nenek belum pulih semua, tapi ia sudah tak memikirkan hidup. Dengan kalap, ia menyerang tanpa memperdulikan pembelaan diri. Di lain pihak, sebab memikirkan keselamatan soheng-nya, Ho Pit Ong tidak bisa berkelahi dengan hati mantap. Selain begitu, sesudah kena racun Boe Kie, tenaga dan gerak-geriknya pun tak seperti biasa lagi. Maka itulah, sesudah bertempur beberapa lama, keadaan kedua belah pihak masih berimbang.

Mendengar perkataan muridnya, Biat Coat berkata, “Cie Jiak, lekas turun, jangan perdulikan aku! Penjahat ini terlalu mengejek aku. Tak bisa aku mengampuni jiwanya.?

Ho Pit Ong mengeluh. Ia ingin menolong sohengnya dan di luar dugaan, si nenek menyerang secara nekat-

nekatan. “Biat coat Soethay!? teriaknya. “Omongan itu berasal dari Kouw Touwtoo, bukan karanganku.?”

Sambil menghantam Ho Pit Ong dengan telapak tangan, Biat Coat menengok dan bertanya, “Touwtoo bangsat, apa benar kau yang mengeluarkan omongan gila-gila itu??

“Omongan apa?? Hoan Yauw balas menanya. Dengan menanya begitu, ia ingin si nenek mengulangi ejekannya, bahwa ia dan Biat Coat adalah kecintaan dan bahwa Cie Jiak adalah anak mereka. Tapi si nenek tentu saja tidak dapat mengulangi kata-kata itu. Mendengar nada suara Ho Pit Ong, ia tahu bahwa musuh itu tidak berdusta. Darahnya bergemetaran.

Sesaat itu, selagi Biat Coat menengok kepada Hoan Yauw, segulung asap tiba-tiba menyambar. Ho Pit Ong sungkan menyia-nyiakan kesempatan baik. Sambil melompat menerjang ia menghantam punggung si nenek.

“Soeboe, hati hati!? teriak Cie Jiak.

“Niekouw tua, hati hati!? seru Hoan Yauw.

Bagaikan kilat Biat Coat berbalik dan menangkis. Tangan kirinya menyambut tangan kiri Ho Pit Ong, tapi ia tidak keburu menangkis tangan kanan musuh yang memukul dengan Hian beng Sin Ciang. Begitu punggungnya terpukul, badan si nenek bergoyang-goyang, hampir-hampir ia jatuh terguling. Cie Jiak terkesiap, ia melompat dan memeluk gurunya.

“Manusia licik!? bentak Hoan Yauw dengan gusar. “Tak bisa kau dan kakakmu diberi hidup lebih lama lagi,? seraya berkata begitu, ia melemparkan ke bawah kasur yang menggulung tubuh Lok Thung Kek dan Han kie. Hati Ho Pit Ong mencelos. Tanpa memikirkan lagi, ia turut melompat tapi kasur itu sudah melayang agak jauh dan ia hanya bisa

menjambret ujungnya. Dengan kecepatan luar biasa, ia pun turut melayang ke bawah.

Karena teraling asap dan api, Boe Kie tak tahu apa yang terjadi di puncak menara. Tiba-tiba ia melihat jatuhnya serupa benda dan seorang manusia. Ia tak tahu apa adanya benda itu, tapi ia segera mengenali, bahwa manusia itu adalah Ho Pit Ong. Kakek itu adalah musuh besar yang sudah menyebabkan banyak penderitaannya. Bahkan kebinasaan kedua orang tuanya pun adalah gara-gara Hiam beng Jie lo. Tapi ia seorang berhati mulia yang tak bisa mengawasi kebinasaan dengan berpeluk tangan. Pada detik itu, dengan melupakan sakit hatinya, ia melompat ke atas dan menepuk dengan kedua tangannya, sehingga kasur dan Ho Pit Ong terpental ke kiri-kanan kurang lebih tiga tombak jauhnya.

Sesudah berjungkir balik, kedua kaki Ho Pit Ong hinggap di tanah. “Hah! Sungguh berbahaya? katanya. Ia tak pernah mimpi, bahwa Boe Kie akan membalas kejahatan dengan kebaikan. Tapi ia tidak sempat memikirkan lain dan segera menengok ke sana sini untuk mencari soehengnya. Tiba-tiba ia terkejut, karena kakak itu mengeletak di tumpukan api. Dalam usaha untuk menolong, kali ini Boe Kie harus menggunakan kedua tangannya. Menggunakan kedua tangan tentu saja lebih berat daripada menggunakan sebelah tangan. Apa pula karena di dalam kasur itu terdapat dua manusia, maka tenaga jatuh kasur itu pun jadi lebih hebat. Oleh karena itu waktu menepuk kasur, ia tidak bisa memperdulikan lagi arahnya. Begitu tertepuk kasur terbuka dan dua sosok tubuh manusia ambruk di tumpukan api. Karena jalan darahnya tertotok, Lok Thung kek tak bisa bergerak dan rambutnya lantas saja terbakar.

“Soeko!? teriak Ho Pit Ong seraya menubruk dan

memeluk tubuh kakaknya. Selagi ia melompat keluar dari api yang berkobar-kobar waktu kedua kakinya belum keluar dan menginjak bumi. Jie Lian Cioe memapaki dengan pukulan pada pundaknya. “Sambutlah!? bentak pendekar Boe tong itu. Ho Pit Ong tidak dapat menangkis dan coba berkelit dengan miringkan pundaknya, tapi telapak tangan Jie Lian Cioe menyusul ke bawah. “Plak!? badan si kakek she Ho bergemetaran dan keringat dingin keluar dari dahinya. Sambil menggigit gigi ia melompat ke atas tembok.

Sesaat itu sebatang balok yang berkobar2 jatuh dan menimpa tubuh Han kie yang lantas saja terbakar.

Sementara itu semua orang yang sudah berada di bawah mendongak mengawasi ke atas sambil berteriak-teriak.

“Turun! Hayo, lekas!?”

“Lompat! Lompat!?”

Di antara api dan asap Hoan Yauw kelihatan melompat kesana sini untuk meloloskan diri dari kobaran api. Satu demi satu balok balok jatuh ke bawah diiringi meluruknya genteng dan bata. Puncak menara mulai goyang-goyang.

“Cie Jiak lompatlah!? bentak Biat coat.

“Soeboe, sesudah kau, baru aku,? jawabnya.

Sekonyong-konyong si nenek melompat dan menghantam pundak Hoan Yauw. “Bangsat Mo kauw mampus kau!? teriaknya.

Sambil tertawa nyaring Hoan Yauw berkelit dan menerjun ke bawah. Boe Kie segera menyambutnya dengan tepukan Kian kun tay lo ie Sin kang. “Hoan Yoesoe, kau telah berhasil dan kami menghaturkan terima kasih,? kata Thio Kauwcoe.

“Ini semua bukan jasaku,? jawabnya dengan merendahkan diri. “Kalau Kauwcoe tak menolong dengan sin kang, semua orang akan menjadi babi panggang di puncak menara.?”

Melihat Hoan Yauw sudah melompat ke bawah, sambil menghela napas Biat coat memeluk pinggang muridnya dan segera meninggalkan puncak menara yang hampir roboh. Waktu terpisah kira-kira setombak dari bumi, mendadak ia mendorong dengan kedua tangannya, sehingga tubuh nona Cioe mengapung ke atas kurang lebih setombak, sedang tenaga jatuh si nenek sendiri jadi makin hebat.

Sambil mengawasi dengan mata tajam, Boe kie menepuk pinggang Biat coat dengan Kian koen tay loe ie sin kang. Di luar dugaan, Biat coat yang telah mengambil keputusan untuk mati dan sungkan menerima budinya Beng kauw, sekonyong-konyong menghantam dengan seantero sisa tenaganya. Dengan bentroknya kedua tangan Sin kang terdorong ke lain arah dan “bruk? si nenek ambruk di tanah dengan patah beberapa tulangnya, Boe kie sendiri merasa dadanya menyesak dan ia terhuyung beberapa tindak. Ia sungguh tidak mengerti sikap si nenek, karena pukulannya itu berarti membunuh diri sendiri.

Cie Jiak menubruk dan memeluk tubuh gurunya, “Soeboe... soeboe....?, jeritnya dengan suara menyayat hati. Para murid Go bie segera mengerumuni sang guru.

Perlahan lahan Biat coat Soethay membuka kedua mata. “Cie Jiak,? katanya dengan suara lemah, “mulai hari ini kau menjadi Ciang boenjin dari partai kita. Apakah kau masih mau berjanji untuk menaati perintahku??

“Ya... soeboe...?”

Si nenek tersenyum. “Kalau begitu?, bisiknya, “aku bisa mati dengan mata meram...?”

Sesaat itu Boe Kie menghampiri dan memegang nadi si nenek untuk melihat apa orang tua itu masih bisa ditolong. Tiba tiba Biat coat membalik tangannya dan mencengkeram pergelangan Boe Kie. “Murid cabul Mo kauw!? bentaknya. “Jika kau menodai kesucian muridku, biarpun sudah menjadi setan aku tak akan mengampuni...? Ia tak bisa meneruskan perkataannya dan segera menghembuskan napas yang penghabisan, tapi jari-jari tangannya masih tetap mencekal pergelangan tangan Boe Kie.

Mendadak terdengar teriakan Hoan Yauw, “Semua orang ikut aku! Kita keluar dari pintu kota sebelah barat. Kalau terlambat tentara musuh bangsat itu akan mengepung kita.?”

Sambil mendukung jenazah Biat coat, Boe Kie berkata, “Baiklah kita berangkat sekarang.? Cie Jiak menyodorkan kedua tangannya dan menyambut jenazah gurunya dari tangan Boe Kie. Sesudah itu tanpa mengeluarkan sepatah kata ia bertindak keluar dari Ban hoat sie.

Sementara itu, orang2 Koen loen, Khong tong dan Hwa san pay sudah keluar lebih dahulu. Yang terus berdiam menemani Boe kie adalah Kong boen dan Kong tie. Setelah rombongan lain lain partai berangkat semua, sambil merangkap kedua tangannya menghaturkan terima kasih kepada Boe Kie yang menjawabnya dengan kata kata merendahkan diri. Akhirnya bersama pendekar2 Boe tong dan Boe kie, Kong boen dan Kong tie juga turut meninggalkan Ban hoat sie.

Berjalan belum beberapa jauh, Boe Kie ternyata telah terlalu lelah, karena dalam menolong rombongan keenam partai, ia sudah terlalu banyak mengeluarkan tenaga dan bentrokan dengan Biat coat juga telah melukai bagian dalam dari tubuhnya. Boh Seng Kok segera menggendong keponakannya yang sambil digendong, perlahan-lahan

mengerahkan Kioe yang sin kang untuk memulihkan tenaga dalamnya.

Waktu fajar menyingsing rombongan itu tiba di pintu kota sebelah barat. Dengan tak banyak sukar, mereka mengusir tentara yang menjaga pintu. Di tempat yang jauhnya beberapa li dari pintu kota, Yo Siau w telah menunggu dengan kuda kuda dan kereta. Sambil tertawa ia memberi selamat kepada orang2 yang baru saja terlolos dari lubang jarum.

“Tanpa pertolongan Thio Kauwcoe dan anggota2 Beng kauw, rombongan keenam pasti menemui kebinasaan,? kata Kong boen Taysoe. “Untuk budi yang besar itu, kami hanya bisa menghaturkan banyak terima kasih. Kini kita harus memikirkan tindakan selanjutnya dan kuharap Thio Kauwcoe suka memutuskannya.?”

“Aku yang rendah berpengetahuan sangat cetek,? kata Boe Kie. “Dalam hal ini, aku mohon perintah Hong thio.?”

Tapi, biarpun dipaksa, Kong boen Taysoe menolak untuk memegang pimpinan.

“Tempat ini tak jauh dari kota raja,? kata Thio Siong kee. Sesudah kita mengacau hebat, raja muda pasti tidak akan menyudahi saja. Dia pasti akan segera mengirim tentara yang kuat untuk mengejar kita. Biar bagaimana pun jua kita tak boleh berdiam lama lama di sini dan harus pergi ke tempat lain.?”

“Paling baik bila raja muda bangsat itu mengirim tentaranya,? kata Ho Thay ciong. “Kita bisa menghajar mereka sepuas hati.?”

Thio Siong kee menggelengkan kepala. “Aku tidak setuju,? katanya. “Lweekang kita belum pulih seanteronya dan pada hakekatnya kita masih mempunyai banyak waktu

untuk menghajar Tat coe. Pada saat ini, jalan yang paling baik ialah menyingkirkan diri?.

“Thio Shiehiap benar,? kata Kong boen. “Kalau bertempur, biarpun kita bisa membinasakan banyak Tat coe, pihak kitapun pasti akan menderita kerusakan besar. Memang sebaiknya kita menyingkir untuk sementara saat.

Sesudah Kong boen menyatakan pendapatnya, yang lain tak berani membantah lagi.

“Thio Siehiap, menurut pendapatmu, kemana kita harus pergi?? tanya Kong boen.

“Tat coe tentu menduga, bahwa kita pergi ke selatan atau ke tenggara,? jawabnya. “Untuk menyelesaikannya, kita menyingkir ke tempat yang tidak diduga mereka. Sebaiknya kita pergi ke Mongolia. Bagaimana pendapat kalian??

Semua orang kaget. Mongolia adalah negeri Tat coe. Cara bagaimana mereka mau diajak masuk ke sarang musuh?

Tapi Yo Siauw menepuk nepuk tangan dan berkata sambil tertawa. “Tepat benar pendapat Thio Siehiap. Mongolia sedikit penduduknya dan digurun pasir yang luas, dengan mudah kita mencari tempat sembunyi. Tat coe tentu menganggap kita bakal kembali ke Tiong goan. Mereka tak akan mimpi, bahwa kita berbalik menyatroni sarang mereka.?

Sekarang semua orang tersadar. Diam diam mereka memuji kecerdasan Thio Siog Kee. Semua orang lalu menunggang kuda atau naik kereta dan segera berangkat ke arah utara.

Sesudah melalui kira kira lima puluh li, rombongan itu berhenti di sebuah selat gunung. Yo Siauw segera mengeluarkan makanan kering dan arak yang memang

sudah disediakan. Sambil beromong omong, tokoh keenam partai menyatakan rasa terima kasihnya terhadap Boe Kie dan Hoan Yauw yang sudah menolong jiwa mereka.

Sementara itu, Cioe Cie Jiak dan murid murid Go bie lainnya menggali lubang dan menguburkan jenazah guru mereka. Kong boen, Kong tie, Sen Wan Kiauw, Boe Kie dan yang lain2 bersembahyang dan memberi hormat terakhir kepada si nenek. Biat coat soethay adalah salah seorang pendekar kenamaan pada jaman itu. Walaupun adatnya aneh, ia seorang jujur dan selama hidupnya banyak menolong sesama manusia, sehingga segenap Rimba Persilatan menghormatinya. Waktu bersembahyang para murid Go bie menangis sedu sedan, sedang jago jago keenam partai turut merasa sedih.

“Orang yang mati tak bisa hidup kembali,? kata Kong boen taysoe dengan suara nyaring. “Para pendekar Go bie janganlah terlalu berduka. Asal kalian bisa penuhi mendiang gurumu, maka walaupun Soethay sudah meninggal dunia, ia seperti juga masih hidup di dalam dunia. Kali ini musuh menggunakan racun dan kita semua sama sama menderita. Kong seng Soetee dari partai kami juga binasa dalam tangan Tat coe. Sakit hati ini pasti mesti dibalas. Cara bagaimana kita harus membalasnya, kita sekarang harus berunding masak masak.?”

“Benar,? menyambung Kong tie. “Dalam waktu yang lampau enam partai bermusuhan keras dengan Beng kauw. Tak dinyana Thio Kauwcoe membalas kejahatan dengan kebaikan dan sudah menolong kita semua. Mulai dari sekarang kedua belah pihak meniadakan permusuhan dan melupakan segala apa yang sudah terjadi. Hari ini dengan meminjam kesempatan dari kumpulnya semua partai, loolap ingin mengajukan sebuah usul. Usul itu ialah kita

beramai ramai mengangkat Thio Kauwcoe sebagai Beng coe (kepala perserikatan) dari perserikatan partai2 Rimba Persilatan di wilayah Tiong goan. Dengan berserikat dan bekerja sama dan bersatu padu, kita berusaha untuk mengusir Tat coe dari tanah air kita.?

Usul itu disambut dengan sorak sorai gegap gempita oleh para hadirin. Hanya Cioe Cie Jiak seorang yang tidak mengeluarkan sepatah kata. Ia menunduk dan memikirkan janji yang telah diberikannya kepada sang guru.

Boe Kie kaget. Ia menggoyang goyangkan kedua tangannya dan menggeleng gelengkan kepala. "Tidak bisa! Tidak bisa!?" katanya dengan suara gugup. "Dalam Rimba Persilatan, sejak dulu Siau lim pay selalu dianggap sebagai tetua. Dan mengenai perseorangan yang paling tua dan paling dihormati dapat dikatakan ialah Thay soehoeku, Thio Cinjin. Disamping itu, Boe Kie Coe hiap (para pendekar Boe tong) adalah paman pamanku. Biar bagaimanapun juga, tak dapat aku si bocah menduduki kursi Bengcu secara melampaui orang orang tua yang berkedudukan banyak lebih tinggi daripada aku.?"

"Boe Kie,? kata Song Wan Kiauw. "Bahwa hari ini kita beramai ramai mengangkat kau sebagai Bengcoe, memang juga sebagian disebabkan oleh pertolonganmu. Tapi selain itu, pengangkatan ini adalah demi kepentingan umat manusia di kolong langit. Dengan pengangkatan ini kita semua mengharap supaya berbagai partai bisa bekerja sama tidak saling bermusuhan dan lagi bersatu padu dalam menghadapi kaum penjajah. Kalau Rimba persilatan Tiong goan tak punya pemimpin umum, mungkin sekali usaha mengusir Tat coe tak gampang diwujudkan.?"

"Boe Kie, usul kedua Sen ceng Siau lim pay keluar dari hati yang sejujurnya,? Siong Kee turut membujuk. "Thay soehoemu sudah berusia begitu lanjut. Apakah kau ingin

beliau memikul beban yang berat itu??

Berganti ganti lain lain tokoh partai coba membujuk, tapi Boe Kie tetap menolak. “Aku masih terlalu muda dan berpengetahuan terlalu cetek,” katanya. “Apa yang aku mempunyai hanyalah ilmu silat. Tanggung jawab seorang Bengcoe yang sangat berat hanya dapat dipikul oleh orang orang seperti Hong thio Seng ceng dari Siauw lim pay atau Song soekeh.?”

“Kauwcoe,? kata Yo Siauw, “kalau kesempatan ini lewat dengan cuma cuma, kita tidak akan mendapatkan lagi. Adalah maunya Tuhan, bahwa hari ini tokoh tokoh Rimba Persilatan berkumpul disini dan semua bersamaan pendapat. Apabila Kauwcoe tetap menolak kedudukan Bengcoe, maka tiada orang lain yang bisa disetujui dengan suara bulat oleh segenap orang orang gagah. Kalau mereka sudah berpecahan, adalah sangat sukar untuk mengumpulkannya kembali. Hari itu, di atas Kong beng teng, Kauwcoe menghendaki supaya kita mengakhiri permusuhan dengan keenam partai dan bekerja sama dengan satu hati. Apakah Kauwcoe sudah melupakan itu.?”

“Kauwcoe!? teriak Hoan Yauw dengan suara tak sabaran. “Menjadi Bengcoe bukan menjadi kaisar. Kami bukan ingin menjual lagak dan mengunjuk keangkeranmu. Kami mengangkat kau demi kepentingan nusa dan bangsa. Kami ingin kau memikul beban penderitaan rakyat. Apa kau bukan seorang lelaki? Mengapa kau terus menolak untuk memikul beban yang berat itu? Dengan menganggap kau sebagai seorang gagah, Hoan Yauw rela mengabdikan di bawah perintahmu. Sungguh tak nyana, dalam menghadapi tugasmu, kau menyembunyikan kepala dan buntut!?”

Mendengar teguran pedas itu, muka Boe Kie berubah merah. Sambil merangkap kedua tangannya dan membungkuk, ia berkata. “Hoan Yoesoe benar. Aku

menghaturkan terima kasih untuk teguran itu. Memang juga seorang lelaki yang hidup di antara langit dan bumi tidak melarikan diri dari kesukaran dan penderitaan.? Seraya menyoja semua orang, ia berkata. “Aku tak menolak lagi kecintaan Coe wie (tuan tuan). Semoga usaha kita akan berhasil dan cita cita kita akan tercapai dalam waktu yang sesingkat2nya.?”

Sorak sorai dan tepuk tangan yang menyambut pernyataan Boe Kie itu, menggetarkan seluruh selat.

Yo Siau w segera mengambil sebuah kantong kulit yang berisikan arak, menggores jari tangannya dan meneteskan darahnya ke dalam arak. Satu persatu, para tokoh persilatan menuruti contoh itu dan kemudian menceguk arak yang tercampur darah. Upacara tersebut merupakan suatu sumpah, bahwa mulai hari itu mereka bersepakat, bersatu padu dan bekerja sama untuk mengusir penjajah dari bumi Tiong kok.

Boe Kie girang bercampur kuatir. Ia berkuatir karena bebannya sungguh sungguh berat. Tapi mengingat perkataan Hoan Yauw, hatinya menjadi tenang. Seorang laki laki tidak boleh melarikan diri dari tugasnya. Seorang manusia hanya bisa berusaha sekuat kuatnya dengan seantero tenaga. Apa usaha itu akan berhasil atau tidak, terserah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selama beberapa bulan, Boe Kie telah menghadapi macam2 gelombang. Hari ini, waktu menerima kedudukan Bengcoe, di dalam hati ia merasa terlebih tenang daripada waktu menerima kedudukan Kauwcoe dari Bengkauw. Hari ini, ia menjadi Bengcoe dengan tujuan yang nyata dan tekad yang bulat. Hari itu, ia rasa bimbang sebab ia mengenal Bengkauw sebagai agama yang lurus tercampur jahat.

Sesudah selesai upacara membentuk perserikatan, Boe Kie berkata. "Sekarang dunia berada dalam ketakutan. Para anggota Bengkauw telah disebar keempat penjuru untuk menunggu ketika yang baik guna memulai usaha kita. Aku mengharap para tetua berbagai partai menturuti tindakan murid murid Bengkauw dalam membentuk pasukan pasukan sukarela. Aku mengharap supaya semua menyampingkan kepentingan pribadi dan menyingkirkan setiap kemungkinan yang bisa mengakibatkan permusuhan antara kawan sendiri. Jika terjadi suatu perselisihan, orang yang tersangkut harus melaporkan kepada Ciang boen jin dari partainya. Maka soal itu tidak dapat dibereskan oleh Ciangboen tersebut, maka dengan bantuan para tetua partai, aku sendiri yang akan coba membereskannya.

Semua orang mengiakan permintaan Bengcoe.

"Sesudah urusan ini mendapat keberesan, aku perlu kembali ke kota raja guna sebuah urusan pribadi," kata pula Boe Kie. "Di sini saja aku meminta diri. Dalam beberapa tahun bakal datang dengan bahu membahu, kita harus melakukan pertempuran mati hidup melawan Tat coe."

Dengan sorak sorai seluruh rombongan mengantarkan Bengcoe sampai di luar selat. Waktu mau berpisah Yo Siauw berkata, "Kauwcoe! Kau adalah harapan orang orang gagah di seluruh negeri. Kuharap kau bisa menjaga diri."

"Aku akan perhatikan pesanan saudara," kata Boe Kie sambil mencambuk kudanya yang segera lari ke arah selatan.

Waktu sudah dekat dengan kota raja, Boe Kie ingat bahwa sesudah terjadinya pertempuran di Ban hoat sie, ia tentu dikenali oleh banyak kaki tangan Jie lam ong. Jika bertemu dengan mereka mungkin sekali ia akan

menghadapi banyak kesukaran. Mengingat begitu, ia segera mampir di rumah seorang petani, membeli seperangkat pakaian petani, memakai tudung dan memoles mukanya dengan tanah liat. Sesudah itu ia barulah masuk ke dalam kota.

Setibanya di depan rumah penginapan di See shia, sesudah mengamat amati keadaan barulah ia masuk ke kamarnya. Siauw Ciauw kelihatan berduduk di samping jendela. Ia sedang menjahit. Melihat masuknya seorang muka coklat, si nona terkejut dan sesaat kemudian barulah ia mengenali Boe Kie. Dengan paras berseri-seri, ia berkata,? Kauwcoe, kau membuat aku kaget sekali. Kukira seorang petani tolol kesalahan masuk ke kamar ini.?

“Kau jahit apa?? tanya Boe Kie.

Paras muka si nona berubah merah, buru-buru ia menyembunyikan pakaian yang sedang dijahitnya dibelakangnya. “Tak apa-apa,? jawabnya serta menyelipkan pakaian itu di bawah bantal. Ia lalu menuang teh untuk Boe Kie dan berkata sambil tertawa, “Apa Kongcoe mau cuci muka??

“Tidak,? sahutnya sambil mengangkat cangkir teh. Sambil meneguk teh ia berpikir, “Tio Kauwnio ingin aku menemaninya untuk meminjam To liong-to. Aku tidak bisa menolak. Pertama, sebagai laki laki aku tidak bisa menarik pulang janji dan kedua aku memang ingin menyambut Gie hoe pulang ke Tiong goan. Gie hoe mempunyai musuh dan sesudah kedua matanya buta, ia pasti tak akan bisa membela dirinya sendiri. Tapi sekarang sesudah berserikatnya berbagai partai, semua permusuhan lama sudah disingkirkan. Asal aku berada sama2 orang pasti tak akan mengganggu Gie hoe. Tapi pelayaran sangat berbahaya. Siauw Ciauw tidak boleh mengikut. Bagaimana baiknya? Hmm.. ya begini saja. Aku akan minta bantuan

Tio Kauwnio supaya Siauw Ciauw bisa dititipkan di Ong hoe untuk sementara waktu. Dengan berdiam di gedung raja muda keselamatannya lebih terjamin daripada di tempat lain.? Memikir begitu, ia tersenyum.

“Kongcoe, mengapa kau tertawa? Kau lagi pikir apa?? tanya si nona.

“Aku mau pergi ke sebuah tempat yang sangat jauh,? jawabnya. “Tak bisa aku membawa kau. Aku telah memikirkan sebuah tempat, dimana kau bisa berdiam sementara waktu.?

Paras muka Siauw Ciauw lantas saja berubah. “Kongcoe, kemanapun kau pergi aku mau mengikut,? katanya. “Siauw Ciauw sudah biasa melayani kau setiap hari. Aku tidak mau berdiam di tempat orang yang belum dikenal.?

“Aku mengambil keputusan itu untuk kebaikanmu sendiri,? Boe Kie membujuk. “Tempat itu sangat jauh dan perjalanan penuh dengan bahaya. Aku sendiri tak tahu, sampai kapankah aku kembali.?

“Kongcoe, waktu berada di gua di Kong beng teng, Siauw Ciauw telah mengambil keputusan untuk terus mengikuti kau, kemana juga kau pergi. Kau hanya bisa menolak tekadku dengan membunuh aku. Kongcoe, apakah kau merasa sebal kepadaku dan tidak mau aku terus mengikuti??

“Tidak! Kau tahu, bahwa aku sangat menyayangi kau dan aku hanya tidak mau kau menempuh bahaya yang sebenarnya tidak perlu ditempuh. Begitu lekas kembali, aku akan mencarimu.?

Si nona menggeleng-gelengkan kepala. “Aku bersedia untuk menghadapi bahaya apapun jua,? katanya dengan suara mantap.

Boe Kie terharu. Sambil memegang tangan si nona, ia berkata dengan suara lemah lembut. "Siauw Ciauw, aku tidak mau mendustai kau. Aku telah meluluskan permintaan Tio Kouwnio untuk mengawani dia dalam menyeberangi lautan. Kau tahu, pelayaran penuh bahaya. Tapi aku mesti pergi juga. Aku sungguh tak mau kau turut menghadapi bahaya.?"

Paras muka Siauw Ciauw bersemu merah. "Kalau kau pergi bersama2 Tio Beng, lebih-lebih aku mesti mengikut,? katanya. Sesudah berkata begitu, ia kelihatan kemalu-maluan dan air mata berlinang-linang di kedua matanya.

"Mengapa kau lebih2 mau mengikut??"

"Karena Tio Kouwnio seorang yang hatinya beracun. Kita tidak bisa menaksir apa yang akan diperbuatnya terhadapmu. Dengan berada bersama-sama, aku bisa turut mengamati keselamatanmu.?"

Tiba-tiba jantung Boe Kie melonjak. "Ah! Apa Siauw Ciauw jatuh cinta kepadaku?? tanyanya di dalam hati. Sesudah memikirkan beberapa saat, ia berkata sambil tertawa. "Baiklah, kau boleh ikut. Tapi kau tak boleh menyesal.?"

Tak kepalang girangnya si nona. "Kalau aku menyusahi kau dengan pernyataan menyesal, kau boleh melemparkan diriku ke lautan supaya aku dimakan ikan besar,? katanya sambil tersenyum.

Boe Kie tertawa nyaring. "Bagaimana kau tega berpisah dengan kau?? katanya.

Persahabatan antara Boe Kie dan Siauw Ciauw sudah berjalan lama. Di dalam perjalanan, kalau rumah penginapan kekurangan kamar, kadang-kadang mereka terpaksa tidur dalam satu kamar. Tapi belum pernah mereka berbicara atau melakukan sesuatu yang melampaui

batas2 kepantasan. SiauW Ciauw selalu menempatkan dirinya sebagai pelayan, sedang Boe Kie yang bersikap sebagai seorang kakak, belum pernah mengeluarkan perkataan yang tidak pantas. Sekarang, begitu perkataan “bagaimana aku tega berpisah dengan kau? keluar dari mulutnya, begitu ia merasa bahwa ia telah kesalahan omong. Mukanya berubah merah dan buru-buru ia memalingkan muka ke jurusan lain.

SiauW Ciauw menghela napas.

“Mengapa kau menghela napas?? tanya Boe Kie.

“Ada banyak orang yang tak tega kau berpisah. Cioe Kouwnio dari Go bie pay. Tio Kouwnio dari gedung Jie lam ong dan di hari kemudian, entah masih ada berapa banyak orang lagi. Di dalam hatimu, mana bisa jadi kau memikirkan seorang pelayan kecil seperti aku??

“SiauW Ciauw, kau selalu berlaku sangat baik terhadapku. Apa aku kira aku tak tahu? Apakah aku seorang manusia yang tak ingat budinya orang?? Waktu bicara begitu, suara Boe Kie mengunjuk, bahwa ia berbicara dari lubuk hatinya yang putih bersih.

Si nona malu bercampur girang. Sambil menundukkan kepala, ia berkata dengan suara perlahan. “Aku belum pernah melakukan sesuatu yang berharga untukmu. Asal saja kau mempermissikan aku untuk melayani selamalamanya, asal aku bisa menjadi pelayanmu seterusnya, hatiku sudah merasa puas. Kongcoe, semalam suntuk kau tak tidur. Kau tentu capai. Pergilah tidur.? Sehabis berkata begitu, ia membuka kasur. Boe Kie merebahkan diri, maka ia sendiri menjahit di bawah jendela. Tak lama kemudian Boe Kie tertidur.

Sampai magrib, Boe Kie baru tersadar dari pulasnya. Sesudah makan semangkok mie, ia berkata, ?SiauW Ciauw,

aku mau ajak kau pergi menemui Tio Kouwnio untuk meminjam Ie thian kiam guna memutuskan rantai yang mengikat kaki tanganmu.?

Di tengah jalan, mereka bertemu dengan banyak tentara Mongol dan penjagaan sangat ketat. Boe Kie tahu, bahwa diperketatnya penjagaan adalah akibat kekacauan semalam.

Tak lama kemudian mereka tiba di rumah makan kecil yang semalam. Setelah masuk, Tio Beng sudah berada di situ. Ia sedang minum arak sendirian. Ia berbangkit dan berkata sambil tertawa, "Thio Kongcoe, kau seorang yang boleh dipercaya.

Boe Kie mengawasi nona Tio. Ia mendapat kenyataan, bahwa paras si nona tenang tenang saja, sedikitpun tak mengunjuk rasa gusar. Dengan meja sudah tersusun dua pasang sumpit. Sesudah membungkuk Boe Kie segera duduk di sebuah kursi dan Siauw Ciauw sendiri berdiri menunggu di tempat yang agak jauh.

Sambil menyoja Boe Kie berkata, "Tio Kouwnio, dalam kejadian semalam, aku telah berdosa terhadapmu dan kuharap kau suka memaafkan.?

"Aku merasa sangat sebal melihat Hankie yang seperti siluman,? kata si nona. "Bahwa kau sudah menyuruh orang untuk membunuhnya, aku sebenarnya harus menghaturkan terima kasih. Ibu memuji kau sebagai pemuda pintar.?

Boe Kie terkejut.

Nona Tio tersenyum dan berkata pula, "Bahwa kau sudah menolong orang-orang itu, pada hakekatnya kau tak merasa keberatan. Mereka tak suka menakluk. Perlu apa aku menahan lama-lama. Sesudah kau menolong mereka, mereka tentu merasa sangat berterima kasih terhadapmu. Di dalam Rimba Persilatan kau sekarang menjadi orang

gagah yang terutama. Semua orang merasa berhutang budi kepadamu. Thio Kongcoe, untuk itu aku memberi selamat dengan secawan arak,? ia tertawa dan mengangkat cawannya.

Sesaat itu tiba2 berkelebat bayangan manusia dan Hoan Yauw bertindak masuk. Lebih dulu ia memberi hormat kepada Boe Kie dan kemudian berlutut di hadapan Tio Beng. “Kongcoe,? katanya, “Kouw Tauwtoo mohon meminta diri.?

Tio Beng tak membalas pemberian hormat itu. “Kouw Taysoe,? katanya dengan suara dingin. “Hebat sungguh kau mendustai aku.?

Hoan Yauw bangun berdiri dan berkata sambil membungkuk. “Kouw Tauwtoo she Hoan bersama Yauw Kong beng Yoeseo dari Bengkauw. Karena kerajaan memusuhi Beng kauw, maka waktu masuk ke gedung Jia lam ong, aku terpaksa menyamar. Koen Coe telah memperlakukan aku secara baik sekali, sehingga oleh karenanya, aku sekarang menghadap Koencoe untuk berpamitan.

“Kau mau pergi boleh pergi,? kata Tio Beng. “Tak usah kau unjuk banyak peradatan.?

“Seorang lelaki harus berlaku terus terang,? kata Hoan Yauw. “Mulai dari sekarang, aku yang rendah merupakan seorang musuh dari Koencoe. Kalau aku tidak bisa memberitahukan secara terang terangan, hatiku merasa tak enak dan aku berbuat tak pantas terhadap Koencoe yang sudah memperlakukan aku secara pantas.?

Tio Beng menengok pada Boe Kie dan berkata, “Ilmu apa yang dimiliki olehmu, sehingga orang-orangmu semua rela membela kau dengan jiwa mereka??

“Kami bekerja untuk negara, untuk rakyat, untuk menolong sesama manusia dan untuk mempertahankan gie khie (semangat persahabatan yang paling tinggi). Hoan Yoesoe dan aku belum kenal satu sama lain. Tapi begitu bertemu, kita lantas menjadi sahabat karib. Kita mempunyai pendapat dan tujuan yang sama. Dengan demikian usaha kita untuk mempertahankan gie kie dan kawan kawan sendiri, tidaklah tersia-sia.”

Hoan Yauw tertawa terbahak-bahak. “Kauwcoe,? katanya, “perkataanmu memang cocok sungguh dengan apa yang dipikir olehku. Kauwcoe, kuharap kau menjaga diri baik-baik. Nona ini sangat lihay. Dia bukan wanita biasa. Kuharap Kauwcoe suka berwaspada.”

Tio Beng tertawa. “Terima kasih untuk pujian Kouw Taysoe,? katanya.

Sesudah mengangguk, Hoan Yauw segera berlalu. Waktu lewat di depan Siauw Ciauw, ia kelihatan terkejut, paras mukanya berubah pucat dan seolah-olah ia melihat sesuatu yang sangat menakutkan. “Kau... kau!...? katanya.

“Mengapa aku?? tanya Siauw Ciauw.

Hoan Yauw mengawasi dengan mata membelalak. Selanjutnya ia menggeleng gelengkan kepala dan berkata, “Bukan... bukan... aku... aku salah lihat.? Ia menolak pintu dan berjalan keluar, sedang mulutnya berkata, “Sungguh sama... sungguh sama...?”

Tio Beng dan Boe Kie saling mengawasi. Mereka merasa heran dan tak tahu siapa yang dimaksudkan oleh Hoan Yauw.

Sekonyong konyong di tempat jauh terdengar suara dan teriakan tiga kali panjang, dua kali pendek. Suara itu nyaring dan tajam, seperti seseorang memanggil kawan.

Tiba-tiba Boe Kie terkejut. Ia ingat, bahwa teriakan itu tanda rahasia Go bie pay dalam mengumpulkan kawan. Waktu bertemu dengan rombongan Biat coat Soethay di See hek, beberapa kali ia pernah mendengar tanda rahasia itu untuk menghadapi Beng kauw. “Mengapa Go bie pay kembali lagi di kota raja?? tanyanya di dalam hati. “Apa mereka bertemu dengan musuh??

Sebelum ia mengambil keputusan apa yang harus diperbuatnya, Tio Beng sudah berkata, “Ah, itulah tanda Go bie pay. Mereka rupa2nya sedang menghadapi persoalan yang sangat mendesak. Mari kita menyelidiki. Apa kau setuju??

“Bagaimana kau tahu teriakan itu tanda rahasia Go bie pay?? tanya Boe Kie.

“Mengapa aku tak tahu?? kata si nona sambil tersenyum. “Di See hek, sebelum mendapat kesempatan untuk turun tangan, empat hari dan empat malam, dengan orang-orangku aku menguntit mereka.?

“Baiklah, aku setuju untuk menyelidiki,? kata Boe Kie. “Tapi Tio Kouwnio lebih dahulu aku ingin meminta pinjam Ie thian kiam.?

Si nona tertawa. “Sungguh jempol ilmu hitungmu. Sebelum aku meminjam To liong to, kau sudah mendahului meminjam Ie thian kiam,? katanya seraya membuka tali ikatan pedang dan menyodorkannya kepada Boe Kie.

Sambil menghunus senjata mustika itu, Boe Kie berkata, “Siauw Cie Coe kemari!?

Siauw Ciauw menghampiri dan dengan beberapa kali membatat semua rantai yang mengikat kaki tangannya sudah terputus. Ia berlutut dan berkata, “Terima kasih Kongcoe, terima kasih Koencoe.?

Boe Kie segera memasukkan Ie thian kiam ke dalam sarung dan memulangkannya kepada Tio Beng. Ketika itu teriakan-teriakan Go bie pay makin menghebat.

“Mari kita pergi!?” kata Boe Kie.

Tio Beng mengeluarkan sepotong emas dan melemparkannya di atas meja, bersama Boe Kie dan Siauw Ciauw ia segera berjalan keluar dengan tindakan lebar.

Karena kuatir ilmu mengentengkan badan Siauw Ciauw masih terlalu cetek dengan tangan kanan Boe Kie menarik tangan si nona sedang tangan kirinya mendorong pinggang. Sambil memberi bantuan itu, ia mengikuti di belakang Tio Beng. Sesudah berlari lari beberapa puluh tombak, ia merasa bahwa badan Siauw Ciauw sangat enteng dan tindakannyapun sangat cepat. Ia heran dan menarik pulang bantuannya. Tapi biarpun sudah tidak dibantu, nona itu masih terus dapat merendenginya. Walaupun waktu itu Boe Kie menggunakan ilmu ringan badan yang paling tinggi, tindakannya sudah cukup cepat. Bahwa Siauw Ciauw dapat mengikutinya merupakan bukti bahwa kepandaian si nona tidak dapat dipandang rendah.

Tak lama kemudian sesudah melewati beberapa jalanan kecil mereka tiba di luar sebuah tembok tua yang sudah runtuh disana sini. Tiba-tiba Boe Kie mendengar pertengkaran antara beberapa orang wanita dan ia tahu, bahwa murid-murid Go bie berada di dalam tembok itu. Sambil menarik tangan Siauw Ciauw ia melompati tembok dan hinggap di antara rumput alang-alang. Ia mendapat kenyataan, bahwa mereka berada di dalam sebuah taman yang sudah lama tidak terurus. Di lain saat, Tio Beng menyusul dan mereka bertiga lalu bersembunyi di antara rumput tinggi.

Di sebelah utara taman terdapat sebuah pendopo rusak

dimana terlihat bayangan beberapa belas orang. Sekonyong-konyong terdengar suara seorang wanita. “Kau adalah murid termuda dalam partai kita. Baik dalam nama atau kepandaian, tak pantas kau jadi Ciangboenjin dari partai kita...?”

Boe Kie segera mengenali bahwa yang berbicara adalah Teng Bin Koen. Dengan merangkak ia maju mendekati pendopo itu dan menyembunyikan diri pada jarak beberapa tombak.

Malam itu malam tak berbulan dan di langit hanya terdapat bintang-bintang yang berkelap kelip. Tapi mata Boe Kie sangat awas. Sayup2 ia melihat murid-murid Go bie pay ada kepala Biat coat soethay. Di samping murid kepala itu berdiri seorang wanita yang bertubuh agak jangkung dan mengenakan baju warna hijau. Orang itu adalah Cioe Cie Jiak.

Teng Bing kun terus mendesak dengan suara menyeramkan. “Coba kau bilang... Bilang, lekas bilang!...?”

“Apa yang dikatakan Teng soecie memang tak salah,? kata nona Cioe. “Siauw moay adalah murid termuda dari partai kita. Baik dalam nama, maupun dalam ilmu silat, kepandaian, kecerdasan dan kemuliaan siauwmoay tidak pantas untuk menjadi Ciangboenjin. Pada waktu Siansoe (mendiang guru) menyerahkan beban yang berat ini, siauwmoay telah menolak sekeras-kerasnya. Tapi siansoe marah besar. Beliau memaksa supaya siauwmoay bersumpah berat untuk tidak melanggar kemauannya.?”

“Memang benar,? kata seorang wanita yang mengenakan pakaian pendeta. “Memang benar, ketika siansoe mau berangkat pulang ke alam baka beliau telah mengatakan bahwa Cioe Soemoay harus menjadi Ciangboenjin dari partai kita. Pesanan itu telah didengar oleh kita semua.

Bahkan para orang gagah dari Siauw lim, Boe tong, Koen loen, dan Khong tong pun bisa menjadi saksi.?

“Siansoe adalah seorang yang sangat cerdas dan berpemandangan jauh,? menyambung seorang murid pria yang berusia setengah tua. “Dengan menghendaki bahwa Cioe soemoay menjadi pemimpin kita, beliau tentu mempunyai maksud yang mendalam. Kita semua telah menerima budi Siansoe yang sangat besar dan adalah selayaknya jika mentaati pesanan siansoe. Kita harus menunjang Cioe soemay dalam usaha menaikkan derajat partai kita.?

Teng Bin Koen tertawa dingin. “Pang soeko mengatakan, bahwa Siansoe pasti mempunyai maksud yang mendalam,? katanya dengan nada mengejek. “Kata-kata itu, siansoe pasti mempunyai maksud yang mendalam adalah tepat sekali. Bukankah semua orang, baik yang di atas maupun di bawah menara telah mendengar perkataan Kouw Tauwtoo dan Ho Pit Ong? Siapa ayah dan ibunya Cioe soemoay? Mengapa siansoe memilih kasih? Apakah kita semua masih mengerti??

Sebagaimana diketahui, sebagai guyon guyon Hoan Yauw telah mengatakan bahwa Biat coat soethay adalah kecintaannya dan bahwa Cioe Jiak adalah anak mereka. Hoan Yauw memang gila-gilaan dan masih memiliki sie khie (sifat2 yang sesat). Tapi perkataan Ho Pit Ong telah terdengar oleh banyak orang. Biar bagaimanapun jua, mendengar itu, banyak orang jadi bersangsi, karena percintaan lelaki dan perempuan, tak peduli siapa adanya mereka, adalah kejadian yang lumrah di dalam dunia. Dengan demikian, tuduhan Teng Bin Koen, bahwa Biat coat memilih kasih sebab Cie Jiak adalah anaknya sendiri, memang kedengarannya beralasan juga. Maka itulah, sehabis perempuan itu melepaskan racunnya, murid2 Go

bie pay membungkam semua.

Tak kepalang gusarnya nona Cioe. Dengan suara bergemeteran, ia berkata. “Teng Soecie! Jika kau tak setuju siauwmoay menjadi Ciangboenjin, kau boleh mengatakan terang2an. Tapi dengan menjatuhkan fitnah membabi buta kepada Siansoe dan merusak nama Siansoe yang putih bersih, kau berdosa besar. Mendiang ayah she Cioe bernama Coe Ong, sedang mendiang ibuku seorang she Sie. Atas pertolongan Cinjin dari Boe tong pay, siauwmoay berguru kepada Siansoe. Sebelum itu, siauwmoay belum pernah mengenal siansoe. Teng Soecie! Kau telah menerima budi Siansoe, tapi hari ini sedang tulang belulangny Siansoe belum menjadi dingin, kau sudah berani melontarkan tuduhan yang sangat keji itu...? Ia tak meneruskan perkataannya dan air matanya mulai mengucur.

Teng Bin Koen tertawa dingin. “Siapapun juga tahu, bahwa kau sangat mengilar untuk menjadi Ciangboenjin,? katanya. “Tapi sebelum disetujui saudara2 kita, kau telah coba2 mengunjuk keangkeranmu dan menjual lagak galak. Merusak nama Siansoe! Berdosa sangat besar! Kau ingin menghukum aku bukan? Kini aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan;

“Sesudah menerima pesan Siansoe untuk menjadi Ciangboenjin, kau sebenarnya harus segera pulang ke Go bie guna mengurus urusan2 partai. Tapi mengapa kau kembali ke kota raja? Sesudah Siansoe meninggal dunia di dalam partati terdapat banyak sekali urusan yang harus segera diurus. Aku tanya, mengapa kau balik ke kota raja??

“Siauwmoay kembali ke kota raja untuk menunaikan tugas berat yang diberikan Siansoe,? jawabnya.

“Tugas apa?? mendadak si perempuan she Teng

bertanya. “Kita berada di antara saudara saudara sendiri, kau boleh memberitahukan terang terangan.?”

“Tugas ini merupakan rahasia besar bagi partai kita,? sahut nona Cioe. “Rahasia itu hanya boleh diketahui oleh seorang Ciangboenjin. Aku menyesal tak bisa memberitahukan kepada siapapun jua.?”

Teng Bin Koen mengeluarkan suara di hidung. “Huh! Huh!? katanya. “Kau mau coba berlingung di balik pangkat Ciangboenjin. Huh! Tak bisa kau memperdayai aku. Partai kita bermusuhan hebat dengan Mo kauw. Banyak sekali saudara saudara kita yang binasa di dalam tangan Mo kauw dan orang orang Mo kauw yang mampus di bawah pedang le thian kiam tidak bisa dihitung berapa banyaknya. Meninggalnya siansoe juga kalau beliau tak sudi menerima pertolongan pemimpin Mo kauw. Tapi mengapa jenazah Siansoe masih belum dingin, kau kembali ke kota raja untuk mencari penjahat cabul she Thio itu, si kepala siluman??”

Boe Kie menggigil. Sesaat itu, tiba-tiba pipinya dicolek orang. Ia menengok. Orang yang mencoleknya ialah Tio Beng. Muka Boe Kie lantas berubah merah. “Apa benar Cioe Kauwnio mencari aku?? tanyanya di dalam hati.

Cie Jiak merasa dadanya seperti mau meledak. Sambil menuding ia membentak dengan suara terputus-putus. “Kau!... kau!... bagaimana kau berani mengeluarkan kata kata itu??

Teng Bin Koen menyeringai. “Kau masih mau menyangkal?? tanyanya. Kau menyuruh kami pulang ke Go bie lebih dahulu. Waktu ditanya mengapa kau kembali ke kota raja, kau menjawab secara tidak terang. Itulah sebabnya mengapa kami menguntit kau. Kau telah menanyakan ayahmu, Kauw Tauwtoo, tentang tempat kediamannya si penjahat cabul. Apa kau kira kami tak

tahu? Kau telah pergi ke rumah penginapan untuk mencari penjahat cabul itu. Apa kau rasa kami tak tahu??

Mendengar cacian “penjahat cabul? yang dikeluarkan berulang ulang, biarpun sabar darah Boe Kie meluap juga. Tiba-tiba ia merasa lehernya ditiup orang. Ia tahu bahwa nona Tio mengejeknya kembali.

Sementara itu, si perempuan she Teng sudah menyemburkan lagi racunnya. “Siapa yang mau dicari olehmu dan dengan siapa kau ingin bersahabat, orang luar memang tak dapat mencampuri. Tapi penjahat cabul she Thio itu adalah musuh besar partai kita. Waktu orang mengangkat dia menjadi Bengcoe sebagai Ciangboenjin Go bie pay mengapa kau tidak menentang? Biarpun kita kalah suara, tapi sedikitnya kita sudah menyatakan di hadapan umum bahwa partai kita tidak menyetujui pengangkatan itu. Waktu itu aku memperhatikan kau. Ah! Kau kelihatannya girang sungguh. Paras mukamu berseri seri. Waktu di Kong beng teng, Siansoe memerintahkan kau membunuh penjahat cabul itu, dia sama sekali tidak coba membela diri. Sebaliknya dari itu bermain mata dengan kau. Kau sengaja memberi tikaman yang sangat enteng. Siapa bisa percaya bahwa kau tidak mempunyai perhubungan rahasia dengan penjahat itu??

Kepala nona Cioe puyeng. Ia mendekap muka dan menangis. “Siapa... bermain mata...,? katanya dengan suara parau. “Mengapa kau memfitnah orang dengan kata-kata yang tidak enak didengar itu??

Teng Bin Koen tertawa dingin. “Kata kataku tak enak didengar?? ejeknya. “Tapi bagaimana perbuatanmu? Perbuatanmu yang tidak enak dilihat, perkataanmu memang sedap sekali. Huh... huh... misalnya tadi siang kau berkata begini kepada pengurus rumah penginapan. Mohon tanya, apa disini ada seorang tamu she Thio? Kata

kau lagi, ia berusia kira kira dua puluh tahun, tubuhnya jangkung. Mungkin sekali ia menggunakan lain she. Kau mengatakan itu semua dengan suara yang sungguh merdu.? Dalam ejekannya itu, Teng Bin Koen meniru suara Cioe Cie Jiak dengan lagak yang genit sekali. Di tengah malam yang sunyi sekali suaranya membangunkan bulu roma.

Tak kepalang gusarnya Boe Kie. Hampir2 ia melompat keluar. Syukur juga ia masih dapat mempertahankan diri, karena ia ingat bahwa ia tidak boleh mencampuri urusan dalam Go bie pay dan jika ia turun tangan, tindakannya akan lebih merugikan nona Cioe. Dengan demikian biarpun darahnya meluap ia tidak bisa bergerak.

Dalam Go bie pay semula terdapat sejumlah murid yang ingin mentaati kemauan guru mereka dan menyokong Cie Jiak sebagai Ciangboenjin. Tapi sesudah mendengar perkataan Teng Bin Koen, hati mereka menjadi goncang. Go bie pay dan Beng kauw memang bermusuhan keras sedang mereka harus mengakui memang ada suatu perhubungan antara Cie Jiak dan Boe Kie. Bagaimana kalau Cie Jiak menyerahkan Go bie pay ke dalam tangan Beng kauw? Itulah jalan pikiran mereka.

Sementara itu, Teng Bin Koen berkata pula, "Cioe soemoay, kau masuk dalam partai kita atas pujian Thio Cinjin dari Boe tong pay. Penjahat cabul she Thio itu adalah anaknya Thio Ngo hiap dari Boe tong pay. Tak seorangpun bisa menanggung bahwa di dalam hal ini tidak terselip suatu siasat yang aneh.? Sehabis berkata begitu seraya berpaling kepada saudara saudari seperguruannya, ia berteriak. "Saudara saudari sekalian! Memang Siansoe telah memesan untuk mengangkat Cioe moay sebagai Ciangboenjin partai kita. Tapi beliau pasti tak menduga, bahwa begitu beliau menutup mata Ciangboenjin kita lantas saja pergi mencari Kauwcoe dari Mo kauw. Kejadian ini

bersangkut paut dengan mati hidupnya partai kita. Kejadian ini bukan kejadian kecil yang dapat dikesampingkan dengan begitu saja. Kalau malam ini Siansoe masih hidup, beliau pasti akan mengangkat seorang lain. Cita2 Siansoe adalah kegemilangan partai kita. Siansoe pasti tidak menghendaki bahwa partai kita musnah di dalam tangan Mo kauw. Maka itulah menurut pendapat Siauwmoay, kita semua harus berusaha untuk mewujudkan cita cita Siansoe yang sangat luhur itu. Kita sekarang menuntut supaya Cioe Soemoay menyerahkan cincin Ciangboenjin supaya kita bisa mengangkat seorang yang cocok untuk menjadi pemimpin kita, untuk menjadi Ciangboenjin dari Go bie pay. Inilah usul Siauwmoay.?

Usul itu segera disetujui oleh lima enam orang.

“Aku telah menerima perintah Siansoe untuk menjadi Ciangboenjin dan tak dapat aku menyerahkan cincin ini,? kata Cie Jiak. “Sebenarnya aku tak kepingin untuk menjadi Ciangboenjin, tapi aku sudah bersumpah berat dan aku pasti tak bisa menya-nyiakan harapan Siansoe.?”

“Kau mau serahkan atau tidak?? bentak Teng Bin Koen. “Menurut peraturan partai, larangan pertama tak boleh menghina guru dan larangan kedua tak boleh berjina. Dan kau masih mau mengurus partai kita??

“Nonamu bakal celaka!?! bisik Tio Beng di kuping Boe Kie. “Jika kau suka memanggil aku dengan kata-kata Ciecie yang baik, aku bersedia untuk menolong dia.?”

Boe Kie tahu, bahwa nona Tio yang sangat pintar tentu sudah mempunyai akal untuk menolong Cie Jiak. Tapi karena ia berusia lebih tua, maka ia merasa agak jengah untuk memanggil Ciecie kepadanya. Selagi ia bersangsi, Tio Beng berkata pula. “Kalau kau tak suka terserahlah kepadamu. Aku sekarang ingin berlalu.?”

Dengan apa boleh buat, Boe Kie segera berkata dengan suara perlahan. “Ciecie yang baik...?”

Si nona tertawa, tapi baru saja ia mau melompat keluar, orang2 Go bie rupa rupanya sudah merasakan bahwa sedang diintip orang. “Siapa disitu?? bentak Teng Bin Koen.

Sekonyong konyong di luar tembok terdengar batuk batuk, diiringi dengan suara orang nenek nenek. “Apa yang dilakukan oleh kamu di tengah malam buta?? Di lain saat dua manusia lain sudah berada di pendopo itu. Boe Kie segera mengenali bahwa nenek yang bertongkat adalah Kim Hoa po po, sedangkan kawannya, seorang wanita yang bermuka jelek, bukan lain daripada Coe Jie atau A-iee, saudara sepupunya sendiri.

Sebagaimana diketahui, pada waktu enam partai persilatan menyerang Kong beng teng Cie Jie telah dibawa lari oleh Wie It Siau w. Waktu mendekati Kong beng teng dengan diuber oleh In Ya Ong (ayah Coe Jie) dan Boe Kie, Wie Hok tong melepaskan si nona di lereng gunung, dan belakangan, ketika ia mencarinya kembali Coe Jie sudah menghilang.

Semenjak perpisahan, Boe Kie seringkali memikirkan nasib nona itu. Sekarang secara tak diduga duga, ia muncul bersama Kim Hoa po po. Bukan main girangnya Boe Kie hampir2 ia berteriak memanggilnya.

“Kim hoa po po, perlu apa kau datang ke sini?? tanya Teng Bin Koen.

“Mana gurumu??

“Kemarin siansoe meninggal dunia. Huh! Kau sudah mencuri dengar di luar tembok, tapi kau masih menanya juga.?”

“Ah! Biat Coat mati? Bagaimana matinya? Mengapa ia

tak menunggu untuk bertemu denganku? Hai! Sayang... sungguh sayang...? Selagi berkata begitu, si nenek batuk tak henti2nya. Sambil menumbuk nembuk punggung orang tua itu, Coe Jie menengok kepada Teng Bin Koen dan berkata dengan suara tawar. "Siapa kesudian mencuri dengar pembicaraan kamu? Po po dan aku lewat di sini. Secara kebetulan saya dengar suara bicaranya manusia dan sebab aku mengenali suaramu, barulah kami masuk kesini. Po po menanya kau, kau dengar tidak? Bagaimana cara matinya gurumu??"

"Bukan urusan kamu!? bentak Teng Bin Koen dengan gusar.

Sesudah batuknya agak mereda, Kim hoa po po berkata dengan suara lebih sabar. "Selama hidupku baru pernah satu kali aku kalah dalam pertempuran. Aku kalah dari gurumu. Kekalahan itu bukan lantaran lebih unggulnya ilmu silat gurumu, tapi sebab tajamnya le thian kiam. Selama beberapa tahun aku mencari cari senjata mustika untuk bertempur lagi melawan Biat coat. Aku menjelajah empat penjuru dunia dan pada akhirnya dapat dikatakan capai lelahku tak tersia2. Seorang sahabat lama bersedia untuk meminjamkan sebatang golok mustika kepadaku. Belakangan aku mendengar bahwa orang-orang Go bie pay telah ditawan oleh kerajaan dan dikurung di kelenteng Ban hoat sie. Aku segera mengambil keputusan untuk menolong gurumu supaya kita berdua bisa menjajal lagi kepandaian yang sesungguhnya. Siapa nyana menara di Ban hoat sie yang digunakan sebagai penjara gurumu sudah berubah menjadi tumpukan puing. Hai!.. itulah maunya nasib. Seumur hidup Kim hoa po po tak akan dapat mencuci lagi hinaan atas dirinya itu. Biat Coat! Mengapa tidak bisa menunggu sehari dua??"

Teng Bin Koen tertawa dingin. "Jika soehoe masih

hidup, apa yang akan didapat olehmu hanyalah kekalahan yang kedua kalinya,? katanya. “Sesudah keok untuk kedua kalinya, kau pasti tak akan merasa penasaran lagi...?”

“Plak!...plak!...plak!...plak!...?”, tiba tiba terdengar suara gaplokan. Pipi Teng Bin Koen digaplok empat kali beruntun, sehingga matanya berkunang-kunang dan hampir2 ia jatuh terguling. Empat gaplokan itu dikirim secara cepat luar biasa, dalam gerakan yang sangat aneh dan Teng Bin Koen sama sekali tidak dapat membela diri.

Ia kaget bercampur gusar, menghunus pedang dan menuding si nenek. “Pengemis tua!? bentaknya, “Apa kau sudah bosan hidup??

Tapi Kim hoa po po seolah olah tidak mendengar cacian itu dan tidak memperdulikan pedang yang ditudingkan kepadanya. Dengan suara menyesal dan putus harapan, ia bertanya lagi. “Cara bagaimana matinya gurumu??

“Tak perlu aku memberitahukan kepadamu,? jawab Teng Bin Koen.

Si nenek menghela napas dan berkata, “Biat coat Soethay, selama hidup kau adalah salah seorang gagah dalam jaman ini dan merupakan juga salah seorang tokoh paling terkemuka dalam Rimba Persilatan. Sungguh sayang, sesudah kau mati murid muridmu tolol semua. Apakah kau tak punya murid yang mendingan untuk mewariskan kedudukan Ciangboenjin??

Tiba-tiba seorang pendeta wanita setengah tua yang bertubuh jangkung maju setindak. Sambil merangkapkan kedua tangannya, ia berkata:

“Pie-pie Congsoe menghadap kepada Po po. Pada waktu Siansoe mau menutup mata, beliau telah mengangkat Cioe Cie Jiak Cioe Soe moay sebagai Ciangboenjin partai kami.

Kami disini karena masih ada sejumlah saudara seperguruan yang merasa tidak setuju dengan pengangkatan itu. Bahwa Siansoe sudah keburu meninggal dunia dan Po po tidak dapat mencapai keinginan yang sudah dikandung lama, memang juga adalah maunya nasib. Manusia tidak bisa melawan takdir. Karena urusan Ciangboenjin partai kami masih belum beres, maka kami masih belum bisa membuat janji apapun juga dengan Po po. Tapi sebagai salah sebuah partai besar dalam Rimba Persilatan, Go bie pay tidak dapat menjatuhkan nama besarnya Siansoe. Jika Po po mau memberi pesanan apa apa, berikanlah sekarang. Di hari kemudian, sesuai dengan peraturan peraturan dalam Rimba Persilatan, Ciangboenjin kami pasti akan pergi menemui Po po. Akan tetapi, jika dengan mengandalkan kekuatan sendiri Po po mau menghina kami, maka biarpun pada saat ini Go bie pay masih berkabung, kami pasti akan melayani Po po sampai pada titik darah yang penghabisan.?

Boe Kie dan Tio Beng merasa kagum akan perkataan niekouw itu yang diucapkan secara tetap dan sopan santun.

Sambil menyapu murid murid Go bie dengan kedua matanya, si nenek berkata, "Pada waktu gurumu mau menutup mata, ia telah mengangkat seorang Ciangboenjin. Itulah bagus. Siapa adalah Ciangboenjin itu? Aku ingin bertemu dengan dia,? sesudah berkata begitu, nada suara Kim hoa po po sudah banyak lebih lunak daripada waktu ia bicara dengan Teng Bin Koen.

Cioe Cie Jiak lantas saja maju sambil memberi hormat. "Po po, selamat bertemu,? katanya. "Ciangboenjin turunan keempat dari Go bie pay memberi hormat kepada Po po.?

"Tak malu kau!? bentak Teng Bin Koen. "Kau berani menamakan diri sendiri sebagai Ciangboenjin turunan keempat!?

Coe Jie tertawa dingin. “Cioe Ciecie adalah seorang yang sangat baik,? katanya. “Waktu berada di See hek, ia telah memperlihatkan kasih sayangnya kepadaku. Jika ia tidak pantas menjadi Ciangboenjin, apakah kau kira dirimu cocok untuk menjadi Ciangboenjin? Di hadapan Po po, kau jangan banyak tingkah. Apakah kau mau digaplok lagi??

Teng Bin Koen meluap darahnya. Ia menghunus pedang dan menikam si nona yang lidahnya tajam. Coe Jie berkelit seraya menggaplok. Gerakannya menyerupai gerakan si nenek, tapi banyak lebih lambat. Teng Bin Koen buru-buru menundukkan kepalanya, sehingga telapak tangan Coe Jie menyampok angin, tapi tikamannyapun jatuh di tempat kosong.

Si nenek tertawa, “Bocah!? katanya. “Aku telah mengajar kau berulang kali, tapi kau masih belum mampu juga dalam menggunakan pukulan yang begitu gampang. “Lihatlah!? Seraya berkata begitu, tangan kanannya menyambar dan mampir tepat di pipi kanan Teng Bin Koen. Hampir berbareng ia membalik tangan dan menggaplok pipi kiri, setelah pipi kiri, pipi kanan pula dan sesudah pipi kanan pipi kiri lagi – semuanya empat gaplokan. Gerakan tangan si nenek tak begitu cepat dan bisa dilihat nyata oleh semua orang. Tapi Teng Bin Koen sendiri merasakan, bahwa dirinya ditindih... dengan semacam tenaga yang tak kelihatan, sehingga kaki tangan tak bisa bergerak.

“Po po, aku sudah mahir dalam pukulan itu,? kata Coe Jie sambil tertawa. “Aku hanya tak mempunyai tenaga dalam yang besar. Coba kujajal lagi!?”

Sesaat itu Teng Bin Koen masih berada di bawah kekuasaan si nenek dan ia masih belum bisa bergerak. Melihat sambaran telapak tangan Coe Jie, bahna gusarnya, ia merasa seolah olah dadanya mau meledak.

Pada detik terakhir, tiba-tiba Cioe Jiak melompat dan menangkis tangan Coe Jie. “Ciecie, tahan!?” katanya. Ia berpaling dan berkata pula. “Po po, barusan Cengcoe Soecie telah menyatakan, bahwa biarpun ilmu silat kami tidak bisa menandingi Po po, tapi kami tidak bisa membiarkan Po po menghina kami.”

Si nenek tertawa dan berkata, “Lidah perempuan she Teng itu sangat beracun. Dia menentang kau sebagai Ciangboenjin, tapi kau masih mau melindungi dia.”

“Orang luar tidak dapat mencampuri urusan dalam dari partai kami,” kata nona Cioe. “Aku yang rendah telah menerima warisan Siansoe dan meskipun berkepandaian cetek, tak bisa aku mempermisikan orang luar menghina saudari seperguruanku.”

Si nenek tertawa terbahak-bahak. “Bagus! Bagus!” katanya. Baru saja berkata begitu, ia batuk-batuk lagi dengan hebatnya. Buru-buru Coe Jie menyodorkan sebutir pel yang lalu ditelannya dengan napas tersengal.

Beberapa saat kemudian, sesudah batuknya mereda, kedua tangan si nenek tiba-tiba menyambar, sebelah tangannya menekan punggung dan sebelah tangan menindih dada Cie Jiak. Gerakan itu dilakukan dalam kecepatan kilat dan nona Cioe tidak berdaya lagi, karena jari-jari tangan Kim hoa po po sudah menempel pada jalan darahnya yang membinasakannya. Dengan mata membelalak, Cie Jiak mengawasi lawannya.

“Cioe Kouwnio, kepandaianmu masih sangat rendah,” kata si nenek. “Apa bisa gurumu menyerahkan kedudukan Ciang boenjin kepadamu?”

Cioe Jiak tahu, bahwa begitu si nenek menekan dengan tenaga dalam, jiwanya akan melayang. Tapi begitu ingat gurunya, semangatnya berkobar2. Sambil mengacungkan

tangannya, ia berkata dengan suara nyaring, "Popo, inilah cincin besi tanda Ciang boenjin yg dimasukkan ke jari tanganku oleh Siansoe sendiri. Apa kau masih bersangsii??"

Si nenek tersenyum, "Tugas seorang Ciang boenjin dari Go Bie Pay adalah sangat berat," katanya. "Setiap Ciangboenjin harus memikul pikulan yg tidak enteng. Apakah soal itu tidak diberitahukan kepadamu oleh gurumu? Kurasa belum tentu."

"Tentu saja Siansoe memberitahukan soal itu kepadaku," kata Cie Jiak. Berbareng dengan jawabannya, jantung nona Cioe melonjak. "Mengapa dia tahu rahasia partaiku?" tanyanya didalam hati.

Sementara itu dengan hati berdebar2 Boe Kie memperhatikan semua perkembangan. Melihat kekerasan Cie Jiak, ia berkuatir bahwa dalam gusarnya, Kim Hoa Popo akan turunkan tangan jahat. Dalam bingungnya, ia bergerak untuk melompat keluar, tapi tangannya dicekal Tio Beng yg melarangnya sambil menggeleng gelengkan kepalanya.

Sekonyong2 si nenek tertawa terbahak bahak. "Biat Coat Soethay tidak salah mata," katanya. "Biarpun ilmu silatnya cetek, Ciangboen jin yg dipilihnya adalah seorang yg berwatak keras. Benar, ilmu silat memang dapat dipertinggi dengan pelajaran dan latihan. Sungai dan gunung mudah diubah, tapi watak manusia susah di ubah."

Sebenarnya Cioe Cie Jiak sendiri sudha ketakutan setengah mati dan keberaniannya muncul karena ia ingat pesan sang guru. Sementara itu dimata saudara saudari seperguruannya derajat nona Cioe naik tinggi. Ia sudah memperlihatkan kemuliaan hatinya bahwa dengan menyampingkan kepentingan pribadi ia sudah menolong Teng Bin Koen. Ia pun sudah membuktikan wataknya yg kuat

dalam menghadapi kebinasaan.

Mendadak Ceng coe mengibaskan pedangnya dan memberi komando dengan teriakan. Para murid Go bie lantas saja berpacaran, menghunus senjata dan mengurung pendopo itu.

"Apa kau mau?" tanya si nenek sambil tertawa.

"Apa maksud popo dengan menculik cian boenjin partai kami?" Ceng Coe balas menanya.

Si nenek batuk2. "Apa kamu mau menekan aku dengan jumlah yg lebih besar?" tanyanya dengan suara memandang rendah. "Huh, huh.... Di mata Kim Hoa popo, sepuluh kali lipat lebih besar dari jumlahny ini masih belum masuk hitunganku." Mendadak ia melepas Cie Jiak, badannya berkelebat dan tahu2 jari2 nya menyambar mata Ceng Coe. Nie Kauw itu menangkis dengan pedangnya, tapi hampir berbareng dengan teriakan kesakitan dan seorang sumoi sudah terguling disampingnya. Gerakan Kim hoa popo cepat sekali dan aneh. Berbareng dengan serangannya kepada Ceng Coe, kaki kirinya menendang pinggang seorang murid Go Bie yg lain. Di lain saat tubuh nenek itu berkelebat kelebat diseputar pendopo dan diantara suara batuk2 kaki tangannya menyambar nyambar. Dengan nekad para murid Go Bie melawan dengan senjata mereka. Tapi mereka tidak bisa berbuat banyak. Dalam sekejap tujuh delapan orang sudah roboh dengan jalan darah tertotok. Totokan si nenek hebat luar biasa. Mereka menjerit jerit dan berguling ditanah.

Beberapa saat kemudian, sambil menepuk kedua tangannya, Kim hoa popo sudah kembali kependopo. Cioe Kauwnio bagaimana pendapatmu?? tanyanya. "Apa ilmu silat Go Bie atau ilmu silat Kim Hoa popo yg lebih unggul??

"Tentu saja ilmu silat kami yg lebih unggul,? jawabnya.

“Apa popo sudah lupa kekalahan dalam tangan Siansoe??

Mata si nenek melotot. “Biat coat loo nie menang berkat le thian kiam,? bentaknya dengan gusar. “Dia bukan menang sewajarnya.?

“Popo,? kata Cie Jiak, “Cobalah kau bicara menurut perasaan hatimu, dengan sejujurnya. Siapa yg lebih unggul andaikata Siansoe dan Popo bertanding dengan tangan kosong??

Si nenek tidak lantas menjawab. Untuk sejenak ia mengawasi muka si nona. Akhirnya ia menggelengkan kepala dan berkata.

“Entahlah. Aku datang kekota raja justru untuk mendapat keputusan siapa diantara kita yg lebih unggul. Hai! Sesudah Biat coat Soethay meninggal. Rimba persilatan kehilangan seorang tokoh yg berkepandaian tinggi. Hai! Mulai dari sekarang, Go Bie pay menjadi partai yg lemah.?

Selagi mereka berbicara, murid2 Go Bie yg tertotok jalan daranya terus berteriak2. Ceng Coe coba menolong, tapi tidak berhasil.

Ternyata ilmu totok Kim hoa popo berbeda dari ilmu totok yg dikenal di rimba persilatan dan hanyalah yg sudah mempelajarinya barulah bisa membukanya. Sebagai seorang yg pernah menolong sejumlah jago yg dilukai sinenek, Boe Kie sudah mengenal kelihaian nya orang tua itu.

“Cioe Kaownio, bagaimana? Apa kau sudah merasa takluk terhadapku?? tanya nenek itu.

Ilmu silat partai kami sangat dalam bagaikan lautan dan seseorang yg mempelajarinya tak bisa berhasil dalam waktu yg singkat,? jawab si nona. “Kami masih berusia muda tertu

saja kami belum bisa menandingin popo. Tapi dikemudian hari, kemajuan kami tiada batasnya.?

Si nenek tertawa, “Bagus!? katanya. “Kalau begitu, sekarang Kim hoa Popo meminta diri. Dihari kelak, kapan ilmu silatmu telah tidak terbatas, barulah kau membuka jalan darah dia?. Sehabis berkata begitu, ia menuntun tangan Coe Jie, memutar badan dan berjalan pergi.

Cie Jiak terkejut. Kalau si nenek pergi, saudara saudari seperguruannya pasti akan binasa. “Popo, tahan dulu!? katanya. “Aku memohon popo suka menolong sucie dan suhengku?.

“Aku bersedia untuk menolong, asal saja kau mau berjanji, bahwa mulai kini orang2 Go Bie pay harus menyingkir dari tempat2, dimana aku dan Coe Jie berada,?jawabnya.

Nona Cioe mengawasi si nenek dengan rasa mendongkol. Sebagai Ciang boenjin, mereka pasti tidak bisa memberi janji itu yg berarti runtuhnya Go Bie pay.

Kim hoa popo tertawa. “Kalau kau tidak mau menurunkan keangkeran Go Bie pay, aku pun tak mau memaksa, asal saja kau suka meminjamkan Ie thian kiam kepadaku,? katanya. “Begitu lekas kau menyerahkan pedang itu kepadaku, aku akan segera menolong suci dan suhengmu.?

“Sebagaimana popo tahu, karena ditipu oleh kerajaan, kamu, guru dan murid, telah tertawan dan terkurung dimenara kelenteng Ban hoat sie,? kata si nona. “Cara bagaimana Ie thian kiam masih bisa berada di dalam tangan kami??

Si nenek memang sebenarnya telah menduga hal itu. Dalam mengajukan permintaan, dia tahu harapannya

sangat tipis. Tapi mendengar jawabannya Cie Jiak, paras mukanya lantas saja terlihat sinar putus harapan. Tiba2 ia membentak, “Cioe Kouwnio! Jika kau mau melindungi nama Go bie pay, kau tidak melindungi jiwamu sendiri...? Ia mengeluarkan sebutir pel dan berkata pula, “Inilah racun yang bisa memutuskan usus manusia. Setelah kau menelannya, aku segera akan menolong mereka.?”

Sambil menyubiti pel itu, Cie Jiak berkata didalam hatinya, “Suhu memerintahkan aku untuk menipu Tio Kongcu dan aku sebenarnya tak bisa berbuat begitu. Daripada hidup menderita, memang lebih baik aku lantas mati.?”

“Cioe sumoi, jangan telan racun itu !? teriak Cengcoe.

Melihat keadaan mendesak, Boe Kie segera bergerak untuk melompat keluar, tetapi lagi2 tangannya dicekal Tio Beng. “Anak tolol!? bisik si nona. “Pel itu bukan racun? Boe Kie terkejut dan Cie Jiak telah menelan pel tersebut.

Semua murid Go Bie mencelos hatinya. Mereka segera bergerak untuk menyerang.

“Jangan banyak tingkah!? bentak si nenek.

“Racun ini tidak lantas bekerja Cioe Kouwnio, ikutlah aku. Jika kau dengar kata, mungki sekali aku pasti akan memberikan obat pemunah? Sehabis berkata begitu, ia menepuk badannya murid2 Go Bie yang tertotok. Rasa sakit mereka lantas saja hilang, tapi untuk sementara waktu belum bisa bergerak, sebab kaki tangannya masih kesemutan. Melihat kegagahan dan kemuliaan nona Cioe yg telah menolong mereka dengan menelan racun, bukan main rasa terima kasihnya. “Terima kasih, Cioe sumoi,? teriak seorang.

Sementara itu, seraya menarik tangan Cie Jiak, Kim hoat

popo berkata dengan suara lemah lembut. “Anak baik, ikutlah aku. Popo takkan mencelakaimu.”

Sebelum ia sempat menyahut, nona Cioe merasa dirinya di betot dengan tenaga yg sangat besar dan tanpa merasa, ia melompat.

Ceng coe berteriak. “Cioe sumoi!...? Ia melompat untuk mencegat. Tiba2 ia merasa sambaran angina tajam. Itulah serangan Cioe Jie. Dengan cepat ia menangkis dengan tangan kirinya. Tapi pukulan Cioe Jie hanya pukulan gerak.

“Plak!? yg benar2 di gaplok adalah pipi Teng Bin Koen. Pukulan itu yg diberi nama Cie Tang Tah say (Menunjuk ke Timur, memukul ke Barat) adalah salah satu pukulan lihai dari Kim hoa popo. Sesudah menggaplok, sambil tertawa nyaring, Coe Jie melompati tembok.

“Ubar!? kata Boe Kie sambil mencekal tangan Siauww. Mereka lantas saja melompati tembok. Melompat munculnya tiga orang lain, murid2 Go bie pay tentu saja merasa kaget dan dilain saat, merekapun melompat untuk mengejar. Tapi ilmu ringan badan Kim hoa popo dan Boe Kie bukan ilmu ringan badan yg sembarangan. Waktu murid2 Go Bie melompati tembok mereka tak kelihatan bayang2annya lagi.

Sesudah ubar2an beberapa puluh tombak, Kim hoa popo membentak, “Siapa!?”

“Serahkan Ciang boen kami! Setelah kau menyerahkan aku mengampuni jiwamu,? teriak Tio Beng yg kemudian berbisik dikuping Boe Kie, “Kau mengamati2i dari kejauhan. Jangan munculkan diri.? Sehabis berkata begitu ia mengempos semangat dan tubuhnya melesat beberapa tombak. Dengan pukulan Kim Teng hoed kong (Sinar Budha di Kim teng) yaitu salah satu pukulan dari Kim hoat Go bie pay ia menikam punggung si nenek. Dengan

memiliki kecerdasan yg luar biasa, dari latihan dikelenteng Ban hoat sie ia sudah bisa menggunakan ilmu pedang Go Bie pay. Walaupun tenaga dalamnya masih belum cukup tapi serangannya itu yg dikirim dengan Ie Thian Kiam sudah cukup hebat.

Mendengar sambaran angin yg luar biasa si nenek buru2 melepaskan Cioe Jiak dan berkelit sambil memutar tubuh. Dengan beruntun Tio Beng mengirim beberapa serangan tapi semuanya di punahkan secara mudah.

Melihat senjata yg digunakan si nona adalah Ie Thian Kiam, Kim hoa popo kaget tercampur girang. Ia merangsek dan terus menyerang sesudah bergebrak memakai beberapa jurus, tiba2 Tio Beng memutar pedangnya dan menyerang dengan pukulan Soan hong chioe (angin puyuh) dari Koen loen pay. Dalam pertempuran itu , si nenek menganggap bahwa Tio Beng adalah murid Go bie pay dan diperhatikan ialah kiam hoat Go bie pay. Pada detik itu ia justru sedang melompat untuk menangkap pergelangan tangan si nona dan merampas Ie Thian Kiam. Serangan mendadak dengan pukulan Koen loen pay benar2 diluar dugaannya. Ia terkesiap tapi sebagai orang yg memiliki kepandaian tinggi, dalam bahaya ia tidak jadi bingung dan secepat kilat ia menggulingkan badannya ditanah. Tapi walaupun ia dapat menyelamatkan jiwa, tangan bajunya tak urung kena disambar jg dan robek.

Bukan main gusarnya Kim hoa popo. Begitu melompat bangun, ia menyerang dengan hebatnya. Tio beng mengerti bahwa ilmu silatnya masih kalah jauh dari si nenek! Dalam pertempuran yg lama ia pasti bakal dirobuhkan.

Dengan secepat ia mengubah siasat. Sekarang ia menyerang berbagai ilmu pedang, sebentar dengan kim hoat Khong tong pay, sebentar dengan kiam goat Hwa san pay, Koen loen pay, atau Siau lim pay dan yg digunakannya

selalu pukulan2 yg paling hebat. Berkat Ie thian kiam, serangan2an itu dahsyat luar biasa dan Kim hoat popo tidak berlaku sembrono. Coe Jie jengkel. Ia menghunus pedangnya dan melontarkannya kepada sang popo. Karena orang itu itu menyambut senjata tersebut, tapi baru bertanding sembilan jurus, dengan satu suara, “kres!? pedangnya putus dua.

Paras muka si nenek berubah. Ia melompat keluar dari gelanggang dan membentak. “Bocah! Siapa kau sebenarnya??

Tio Beng tertawa. “Mengapa kau tidak mencabut To liong to?? tanyanya

“Kurang ajar! Jika aku memegang To Liong to kau sama sekali bukan tandinganku. Apa kau berani mengikuti kami untuk menjajal jaja!??

Mendengar disebutnya To Liong to, Boe Kie merasa heran.

“Nenek pergilah kau ambil To liong to,? kata si nona sambil tertawa. “Aku tunggu kau dikota raja. Sesudah kau bersenjatakan golok itu, kita boleh bertempur lagi.?

“Balik kepalamu kemari! Aku mau lihat lebih tegas mukamu,? kata si nenek dengan gusar.

Tio Beng memutar badan, mengeluarkan lidahnya dan memejamkan sebelah matanya, sehingga mukanya tidak keruan macam. Si nenek mengutuk dan meludahi muka si nona. Sesudah itu dengan menuntung Coe Jia han Cie Jiak, ia berlalu.

“Ubar lagi!,,? kata Boe Kie

“Tak perlu tergesa gesa. Aku tanggung keselamatan Cioe Kauwniomu tidak akan terganggu.?

“Mengapa tadi kau menyebut2 To liong to??

“Waktu berhadapan dengan murid2 Go Bie pay nenek itu mengatakan bahwa seorang sahabat lama bersedia untuk meminjamkan sebatang golok mustika kepadanya dan dengan golok itu, ia ingin bertempur lagi dengan Boat coat soethay, Ie thian poe coet, swee ie ceng hong (kalau ie thian tidak keluar, siapa lagi yg bisa melawan ketajamannya?) untuk melawan In thiam Kiam, orang harus menggunakan To Liong to. Aku bertanya dalam hatiku, apakah dia sudah berhasil meminjam to liong to dari ayah angkatmu, Cia locianpwee? Maka itulah, tadi aku menyerang dengan Ie Thian kiam dan maksudku adalah untuk memaksa supaya ia mengeluarkan to liong to. Tapi ternyata ia tdiak membawa golok mustika itu dan hanya menantang supaya aku mengikuti dia untuk menjajal Ie thian kiam dengan to liong to. Dari perkataannya itu mungkin sekali ia sudah tahu dimana adanya to liong to, tapi belum bisa mendapat,? katanya.

“Mendengar keterangan itu, Boe kie mengmanggutkan kepalanya. “Ya benar sekali bahwa golok itu berada dalam tangan Gie Hoe,? katanya.

“Menurut dugaan ia segera akan pergi ke pantai untuk menyebrangi lautan guna mencari golok itu,? kata pula Tio Beng. “kita harus mendahului, supaya Cia locianpwee yg buta dan berbaik hati tak sampai kena di perdayai oleh perempuan tua itu.?

Darah Boe Kie bergolak. “Benar! Benar! Katamu!? katanya dengan tergesa gesa. Waktu meluluskan permintaan Tio Beng yg mau meminjam To liong to, ia hanya mempertahankan sifatnya lelaki yg takkan menjilat ludah sendiri. Tapi sekarang mengingat keselamatan ayah angkatnya, ia ingin sekali mempunyai sayap supaya ia bisa segera terbang untung melindungi ayah angkat itu.

Tanpa membuang buang waktu lagi Tio Beng segera mengajak Boe Kie dan Siauw Ciauw ke gunung Ong hoe. Ia tak masuk kedalam dan hanya bicara dengan penjaga pintu yg sesudah mendengari pesanan sang majikan, buru2 masuk ke dalam keluar lagi dengan menuntun sembilan ekor kuda yg jarang kelihatannya dan menenteng buntalan yg berisi emas dan perak.

Tio Beng bertiga lantas saja melompat ke punggung tunggangan itu yang terus dikaburkan ke arah timu. Enam ekor kuda lainnya mengikuti dibelakang dan ditunggang dengan bergantian supaya mereka tak terlalu capai.

Pada keesokan paginya, kesembilan kuda itu dapat dikatakan sudah tak bisa lari lagi. Dengan memperlihatkan kin pay (tanda perintah) Jie lam ong, Tio beng menemui pembesar setempat dan menukar kuda2 itu dengan tunggangan yg masih segar. Malam itu, mereka tiba di kota pesisi. Malam2 notan Tio menemui pembesar di kota itu dan memerintahkan supaya ia segera menyediakan sebuah perahu besar yg kuat dan lengkap segala2nya. Ia pun memerintahkan supaya semua perahu yg berada di pelabuhan segera berlayar ke arah selatan dan disepanjang pantai kota itu dalam jarak seratus li, tak boleh berlabuh perahu apapun juga.

Belum cukup sehari, segala apa sudah siap sedia. Tio beng, Boe Kie dan Siauw Ciauw segera menukar pakaian pelaut, memasang kumis palsu, memoles muka mereka dengan semacam cat air sehingga warna kulit jadi berubah dan terus turun ke perahu untuk menunggu Kim Hoa popo.

Lilai sungguh tebakan Beng beng koencoe. Kira2 magrib, sebuah kereta tiba dipantai dengan diiringi oleh Kim hoa popo yang menuntun Cie Jiak dan Coe Jie. Si nenek segera pergi ke perahu itu kendaraan air satu2nya yg berlabuh di pesisir dan minta menyewanya. Anak buah

kapal yg sudah menerima pesanan Tio Beng, semula menolak dan sesudah Kim hoa popo menyerahkan sepotong emas dengan sikap apa boleh buat, barulah pemimpin kapal meluluskan permintaannya. Begitu lekas si nenek begitu turun kapal segera memasang layar dan berangkat ke arah timur.

Di atas samudra seolah2 tidak berbatas sekuat perahu berlayar ke arah tenggara.

Perahu itu sangat besar bertingkat dua, diatas geladak dikepala perahu dan dikiri kanan nya terdapat meriam. Perahu itu adalah sebuah perahu meriam Mongol. Bangsa Mongol pernah berniat menyerang negeri Jepang dan mempersiapkan perahu2 perang. Diluar dugaan angkatan laut itu diserang topan hingga berantakan dan niatan itu menjadi gagal. Jika berlabuh di pantai, perahu itu karam kelihatannya. Tapi diatas samudra dia menyerupai selembar daun yg terombang ambing merupakan tiupan angin.

Dengan menyamar sebagai anak buah Thio Boe Kie, Tio Beng dan Siauw Ciauw bersembunyi dibagian bawah perahu.

Hari itu, waktu mau turun keperahu, Tio Beng kaget dan berkuatir. Ia sama sekalitak menduga, pembesar setempat menyediakan sebuah perahu meriam dari angkatan laut Mongol. Hal ini bisa membuka rahasia. Tapi sebgai seorang yg sangat pintar si nona lantas saja dapat memikirkan satu jalan untuk memperdayai Kim hoa popo, ia segera memerintahkan supaya perahu itu membawa sejumlah jala dan beberapa ton ikan basah. Dengan demikian nenek Kim Hoa akan percaya bahwa lantaran sudah tua maka perahu perang itu telah diubah menjadi semacam perahu penangkap ikan.

Ketika tiba dipantai sebab tak mendapatkan lain

kendaraan air tanpa curiga Kim hoa popo segera menyewa perahu tersebut.

Dari lubang jendela, Boe Kie dan Tio Beng memperhatikan jalannya matahari dan rembulan yg selalu naik dari sebelah kiri perahu. Mereka tahu, bahwa perahu sedang berlayar ke arah selatan. Waktu itu sudah masuk musim dingin dan angin utara meniup dengan hebatnya, sehingga perahu berlayar dengan kecepatan luar biasa.

“Gie hoe berada di pulau Penghwee to, di daerah Kutub utara,? kata Boe Kie. “Untuk mencarinya, kita harus berlayar kearah utara. Mengapa Kim hoa popo memerintahkan perahu ini menuju ke selatan??

“Si nenek tentu mempunyai niatan yang belum di ketahui kita,? jawab Tio Beng. “Sekarang ini angin selatan belum waktunya turun, sehingga biar bagaimanapun juga, kita tidak akan bisa berlayar ke jurusan utara.?”

Pada hari ketiga, diwaktu lohor, salah seorang anak buah memberi laporan kepada Tio Beng, bahwa Kim hoa popo sangan paham dengan jalanan air yg digunakan mereka. Si nenek tahu mana ada pulau yg ditempat apa bakal ada batu karang yg menonjol keatas dia bahkan lebih paham daripada anak buah perahu itu.

Tiba tiba Boe Kie ingat sesuatu. “Ah!? serunya dengan suara tertahan. “Apa dia bukan mau pulang ke pulau Leng coat to??

“Leng coat to apa?? menegas si nona.

“Kim hoa popo bersarang di pulau Leng coat to,? jawabnya. “Mendiang suaminya dikenal sebagai Gin yap sian seng. Pada banyak tahun berselang, Kim hoa dan Gin yap dari Leng coat to mengentarkan dunia Kang ouw. Apa kau tidak tahu??

Si nona tertawa. “Kau hanya lebih tua beberapa tahun daripada aku, tapi dalam pengalaman kau seperti seorang kakek,? katanya.

Boe Kie turut tertawa, “Beng Kauw dikenal sebagai agama siluman dan anggota2 Beng Kauw memang sedikit, lebih berpengalaman daripada seorang kauwcoe yg dikeram didalam gedung raja muda,? katanya.

Mereka berdua adalah musuh besar. Dengan masing2 pemimpin sejumlah jago beberapa kali mereka telah mengukur tenaga. Tapi sekarang sesudah bergaul beberapa hari dalam sebuah perahu dengan Kim hoa popo sebagai musuh umum mereka dari musuh mereka telah berubah menjadi sahabat.

Sesudah memberi laporan anak buah itu buru2 kembali ke tempat kemudi.

“Toa kauwcoe? kata Tio Beng. “Apakah kau sudah menceritakan sepak terjang Kim hoa dan Gin yap kepada seorang budak kecil yang di keram didalam gedung raja muda??

Boe Kie menyeringai, “Mengenai Gin yap Sian seng, aku tidak mempunyai pengetahuan apa pun jua,? jawabnya. “Tapi dengan si nenek aku pernah bertemu dan pernah menyaksikan sendiri sepak terjangnya.? Ia segera menuturkan pengalamannya di Ouw Tiep Kok, Ie Sian Ouw Ceng Goe untuk minta di obati, cara bagaimana nenek dikalahkan oleh Biat coat suthay dan akhirnya cara bagaimana Ouw Ceng Coe dan Ong Len Kouw binasa dalam tangan nenek itu. Sehabis bercerita kedua matanya mengembang air mata, biar pun Ouw Ceng Coe berada aneh, orang itu itu telah memperlakukannya dengan baik sekali dan telah banyak memberi pertolongan kepadanya. Ia merasa sangat berduka, bahwa orang tua itu dan istrinya

telah dibinasakan secara mengenaskan dan jenazah mereka di gantung di pohon oleh si nenek Kim Hoa. Ia hanya tidak menceritakan ajakan Coe Jiak supaya ia turut pergi ke Leng coat to dan karena tampikannya sebelah tangannya sudah digigit oleh nona itu. Mungkin sekali ia merasa jengah untuk menuturkan peristiwa yg kecil itu.

Sesudah mendengarkan cerita Boe Kie dengan paras sungguh2 Tio Beng berkata, “Thio kong coe semuda aku hanya menganggap nenek itu sebagai seorang yg ilmu silatnya sangat tinggi. Tapi dalam penuturannya, aku menarik kesimpulan, bahwa dia orang yg sangat cerdas dan bukan lawan yg enteng. Kita tidak boleh memandang rendah kepadanya.?”

Boe Kie tertawa, “Koencoe nio nio seorang Boen boe song coan dan bukan saja begitu, ia bahkan memimpin sejumlah orang gagah yang berkepandaian sangat tinggi,? katanya. “Maka itu menurut pendapatku menghadapi seorang nenek sama sekali tidak menjadi soal baginya.?”

“Hanya yg di lautan ini aku tidak bisa memanggil para boesoe dan hoenceng.

Boe Kie tersenyum, “Tukang masak dan anak buah yg menarik layar bukan sembarang orang,? katanya. “Biarpun mereka bukan jago kelas satu mereka pasti bisa termasuk dalam kalangan jago jago kelas dua.?”

Si nona berkesiap. Sesudah berdiam sejenak ia tertawa geli. “Aku menyerah kalah! Menyerah kalah!? katanya. “Dengan sesungguhnya Toa kauwcoe mempunyai mata yg sangat awas.?”

Ternyata waktu pulang ke Ong hoe untuk mengambil kuda dan emas perak diam2 Tio Beng telah memesan boesoe penjaga pintu supaya sejumlah orang seawahannya menyusul ke pesisir untuk ikut berlayar. Orang2 itu

menggunakan kuda, tapi mereka ketinggalan kira2 setengah hari dari majikan mereka. Mereka menyamar sebagai tukang masak dan anak buah perahu dan terdiri dari orang yang tidak turut dalam pertempuran di Ban hoat she. Tapi sebagai ahli2 silat, sinar mata sikap dan gerak gerik mereka berbeda dari orang biasa. Dan Boe Kie yang bermata tajam tidak kena di kelabui.

Kenyataan itu menguatirkan hati si nona. Kalau Boe Kie masih belum bisa diakali, apalagi Kim Hoa popo yang berpengalaman luas. Tapi untung juga pihaknya berjumlah banyak lebih besar sehingga kalau sampai mesti bergerak dengan bantuan Boe Kie ia pasti tak akan kalah.

Selama beberapa hari yg paling mengganggu pikiran Boe Kie ialah keselamatan Cie Cioe Jiak yg telah menelan pel 'racun'. Didalam hati ia selau bertanya2, kapan racun itu mengamuk? Tio Beng yg pintar lantas saja dapat menebak rahasia hatinya. Setiap kali alis pemuda itu berkerut setiap kali ia memerintahkan orang pergi keatas untuk menyelidiki dengan berlagak membawa air atau teh. Orang it lalu kembali dengan laporan yg menyenangkan, nona Cioe sehat2 saja. Sesudah terjadi ini berulang beberapa kali Boe Kie merasa jengah sendiri.

Sementara itu lain peringatan sering mengganggu pikiran Boe Kie. Saban ia termenung seorang diri, ia ingat peristiwa itu diatas salju didaerah see hek. Ia ingat pengalamannya dengan Coe Jie. Ia ingat, cara bagaimana dengan Ho thay Ciong, Boe liat dan yang lain2, ia pernah berkata begini, "Nona dengan setulus2 hati aku bersedia, untuk menikah dengan kau. Aku hanya mengharap kau jangan mengatakan, bahwa aku tidak setimpal dengan dirimu.? Dilain saat sambil mencekal tangan si nona, ia berkata pula, "Aku ingin berusaha supaya kau bisa hidup beruntung supaya kau melupakan penderitaanmu yg dulu2. Tak peduli

ada berapa banyak orang yg mau menghina kau, aku bersedia untuk mengorbankan jiwa demi keselamatanmu.? Ia ingat itu semua (Kisah pembunuh naga jilid 14, halaman 44) dengan mulut berkumak kumik, ia mengulangi perkataan2 itu. Mukanya lantas berubah merah.

Tiba2 terdengar suara tertawanya Tio Beng “Hai!? kata si nona “Lagi2 kau memikirkan Cioe Kouwnie mu? ”

“Tidak!?”

“Kau memikirkan apa dia tidak memikirkan dia sedikitpun tiada sangkut pautnya dengan diriku. Aku hanya merasa menyesal, seorang laki2 gagah sudah berdusta dihadapan seorang wanita.?”

“Perlu apa kau berdusta? Dengan sesungguhnya aku bukan memikirkan Cioe Kouwnio.?”

“Dusta! Kalau ingat Kouw Tauwto Wie It Siauw atau lain2 manusia muka jelek, paras mukamu tidak nanti mengunjuk sinar yang begitu lemah lembut yang penuh kasih sayang, yang kemerah2an. Omong kosong kau!?”

Boe Kie tertawa. “Kau sungguh lihai,? katanya. “Kau dapat membaca hati orang, apa dia sedang memikirkan orang yg cantik atau yg jelek. Tapi aku mau menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa orang yg kuingat pada detik ini sedikitpun tak ada yg berparas cantik.?”

Mendengar nada suara yg sungguh2 si nona tersenyum dan tidak menggoda lagi. Walaupun pintar, ia sama sekali tidak menduga, bahwa yang diingat Boe Kie adalah Coe Jie yg mukanya tak keruan macam.

Mengingat, bahwa jeleknya muka Coe Jie adalah akibat latihan Cian Coe Ciat Hoe Chie, Boe Kie menghela napas. Waktu si nona muncul pada malam itu diantara murid2 Go Bie, ia mendapat kenyataan bahwa muka Coe Jie lebih

hebat daripada dulu. Ia merasa menyesal, karena ia merasa, bahwa makin mendalam Coe Jie melatih diri dalam ilmu silat itu, makin besar bahaya bagi dirinya. Ia kuatir akan keselamatan si nona, baik jasmani maupun rohani. Dengan rasa terima kasih, ia ingat budi nona itu. Sesudah berada di Kong Beng Teng dan menjadi Kauw coe karena repot, ia tak sempat memikirkan segala urusan pribadi. Tapi walaupun begitu ia pernah meminta bantuan Leng Kiam untuk mencarinya diseluruh Kong Beng Teng. Ia pernah meminta pertolongan Wie It Siau untuk bantu menyelidiki tapi usahanya tinggal tersia sia. Coe Jie menghilang bagaikan batu yg tenggelam di lautan.

Tiba2 si nona muncul, tak usah dikatakan lagi. Ia merasa sangat girang. Diam2 ia mengutuk dirinya sendiri, Coe Jie begitu baik mengapa dia sendiri bersikap begitu tawar? Tapi pada hakekatnya pemuda itu bukan manusia yg tidak mengenal budi. Sikap tawarnya itu adalah karena ia selalu memikirkan bebannya yang sangat berat. Sebagai Kauw Coe dari Beng Kauw dan Bengcoe dari perserikatan segenap Rimba Persilatan. Ia tak sempat untuk mengurus kepentingan pribadi.

Mendadak Tio Beng tertawa nyaring, "Eh! Mengapa kau menghela napas?? tanyanya.

Sebelum Boe Kie menjawab diatas perahu sekonyong2 terdengar teriakan2. Sesaat kemudian seorang anak buah dating melapor, "Disebelah depan terlihat daratan dan nenek itu memerintahkan supaya perahu dijalankan terlebih cepat."

Boe Kie dan Tio Beng segera mengitip dari lubang jendela. Pada jarak beberapa li, mereka melihat sebuah pulau yg besar, dengan pohon2 yg hijau disebelah timur terlihat beberapa gunung yg menjulang tinggi keangkasa. Dengan angin yg bagus, perahu itu berlayar dengan epsar

dan dengan waktu kira2 semakanan nasi, dia sudah tiba di depan pulau. Dibagian timur pulau, tidak terdapat pesisir yg lazim dari pasir cetek. Batu gunung di bagian itu termasuk masuk ke dalam ari yg tak diketahui berapa dalamnya. Perahu ditujukan kejurusan timur dans segera menempel pada batu gunung yg menjulang keatas dari pinggir air.

Baru saja perahu itu melepas jangkar diatas gunung sekoyong2 terdengar teriakan atau jeritan dahsyat yg menyerupai auman harimau dan jeritan Naga. Teriakan itu yg berulang2 seolah2 menggetarkan seluruh gunung.

Mendengar teriakan itu, Boe Kie tercampur girang, karena dia mengenali karena itulah teriakan ayah angkatnya, Kim Mo Say Ong Cia Soen. Sesudah berpisah belasan tahun keangkeran Gie Hoe ternyata masih seperti dahulu. Tanpa memikirkan panjang2 lagi, buru2 ia mendaki tangga dan naik diatas geledak di belakang perahu. Ia menengadahkan dan mengawasi puncak bukit atau gunung kecil itu. Ia melihat empat pria bersenjata sedang mengepung sorang yg bertubuh tinggi besar dan orang itu, yg bertangan kosong memang bukan lain dari ayah angkatnya.

Biarpun buta dan biarpun dikerubuti berempat Cia Soen tidak jatuh dibawah angin. Boe Kie yg belum pernah melihat ayah angkatnya yg sedang ramai bertempur dia merasa kagum sekali. Tak heran nama Kim mo say ong Cia Soen menggetarkan Rimba Persilatan. Ilmu silatnya lebih tinggi daripada Ceng Ek Hok Ong, Wie It Siau w dan kira2 setanding dengan kakeknya.

Tapi ke empat musuh itupun bukan lawan enteng. Karena jauh, Boe Kie tidak bias melihat dengan jelas muka mereka. Tapi dilihat dari pakaian mereka yg compang camping dan karung yg menggemblok dipunggung mereka sudah dapat dipastikan mereka adalah anggota Kaypang. Tiga orang lain berdiri menonton, kalau empat kawannya

kalah, mereka tentu turut turun tangan.

Tiba2 teriakan seseorang, “Serahkan To liong to! Golok tukar dengan jiwa!”

Meskipun kuping nya tajam, Boe Kie tidak bisa menangkap semua perkataan itu. Tapi ia sudah tahu, bahwa musuh itu dating menyateroni untuk merebut To liong to!

Cia Soen tertawa terbahak bahak, “To liong to ada disini! Ambillah sendiri, kalau kau mampu!” teriaknya. Sedang mulutnya berbicara, perlawanannya sedikitpun tak menjadi kendor.

Dengan sekali berkelebat, Kim hoa popo sudah medarat. Sambil batuk2 ia berteriak, “Para pendekar Kaypang! Apa maksud kalian? Tanpa bicara dulu dengan si nenek, kalian mengganggu tamu terhormat dari Leng coa to.”

Sekarang Boe Kie mendapat kepastian, bahwa pulau itu benar Leng coa to. Ia merasa sangat heran. Dulu ayah angkatnya menolak untuk kembali ke Tong Goan. Mengapa kini ia suka mengikuti Kim hoa popo? Cara bagaimana si nenek tahu, bahwa ayah angkatnya berada di Peng Hwee To?

Mendengar teriakan nyonya rumah, keempat orang itu rupa2nya menjadi bingung. Dalam usaha untuk menjatuhkan Cia Soen secepat mungkin, mereka memperhebat serangan. Tapi dengan berbuat begitu, mereka melakukan kesalahan besar. Dia orang buta, Cia Soen melawan dengan mengandalkan kupingnya. Ia menangkis setiap serangan dengan mendengar sambaran angin dari pukulan2 musuh. Dengan memperhebat serang mereka2, sambaran2 jadi makin keras dan hal ini bahkan memunahkan perlawanan Cia Soen. Dilain saat, seraya membentak keras Cia soen meninju dan tinju itu mampir didada salah seorang musuh. Orang berteriak dan roboh

tergelincir kebawah, akan kemudian jatuh diatas batu, sehingga kepalanya hancur.

Melihat begitu, salah seorang yang nonton lantas saja membentak, “Mundur!” Ia melompat dan meninju, Ia meninju dengan tenaga yg “seperti ada dan seperti tidak ada” sehingga Cia soen tak bias membedakan arah sambarannya. Waktu tinju hanya terpisah beberapa dm dari tubuhnya, barulah ia bisa merasakan sambarannya dan menangkis dengan terburu2. sementara itu, ketiga orang yg tadi mengerubuti sudah melompat keluar dari gelanggang. Dilain saat seorang kakek lain yg tdai menonton turut membantu kawannya. Ia pun menyerang dengan pukulan2 “lembek” sehingga baru saja bertempur beberapa jurus Cia Soen sudah jd report sekali.

“Kie Tiangloo! The Tiangloo!” teriak Kim hoat popo. “Kim mo say ong buta matanya. Dengan menyerang secara licik cuma2 saja kalian mempunyai nama besar dalam dunia Kang Ouw.” Seraya berkata begitu, bagaikan terbang ia terus mendaki gunung. Dengan menggunakan seantero tenaganya Coe Jie mengikuti dari belakang.

Sebab kuatir akan keselamatan ayah angkatnya, Boe Kie jg segera menyusul. Tio Beng memburu dan menyandaknya. “Dengan adanya nenek itu kau tak usah kuatir,” bisiknya. “Yang paling penting kau tak boleh memperkenalkan dirimu.”

Boe Kie menganggung dan sambil mencekap tangan si noan ia terus berlari lari di belakang Coe Jie. Sambil mengikuti dengan rasa kagum ia mengawasi potongan badan Coe Jie yg langsing dan gemulai. Kalau mukanya tidak jelek karena latihan ilmu yg sesat, nona itu pasti tidak kalah dengan Tio Beng, Cie Jiak atau Siauw Ciauw. Mengingat begitu, jantungnya memukul keras. Dilain detik, ia mengutuk dirinya sendiri. “Boe Kie! Boe Kie! Kau benar

edan!” katanya didalam hati. “Sedang ayah angkatmu menghadapi bencana, kau masih bisa memikirkan yg gila2!”

Tak lama kemduia ia sudah tiba di pinggang gunung. Ia mendapat kenyataan, bahwa ayah angkatnya melawan dengan pukulan2 pendek. Itulah siasat untuk membela diri. Ia memunahkan serangan2 musuh dengan Siau w kim na chioe (ilmu menyengkrum dan membantung dengan jarak pendek) Dengan menggunakan siasat itu, untuk sementara waktu Cia Soen memang bisa menyelamatkan diri, tapi ia sukar bisa memperoleh kemenangan.

Dengan menyembunyikan diri dibawah sebuah pohon siong, Boe Kie mengawasi ayah angkatnya. Pada muka orangtua itun terlihat lebih kerutan sedang rambutnya sudah hampir putih semua. Rupa2nya, selama berada di pulau Peng hwee to belasan tahun, ia banyak menderita, sehingga ia cepat tua. Boe Kie ikut menderita. Ia ingin sekali turut menyerbu untuk menghajar musuh. Ia ingin sekali memeluk orang tua itu dan memperkenalkan dirinya. Tio Beng mengerti, apa yg di pikirkan pemuda itu. Ia memegang tangan Boe Kie erat2 dan mengeleng2kan kepalanya.

Sekonyong2 Kim hoa popo berkata dengan suara nyaring. “Kie Tangloo, Im san ciang Liok Kioe sudah tersohor dalam dunia Kang Ouw. Mengapa kau malu2 kucing dan menyembunyikan dalam pukulan Sin Ciang? Ah! The Tiang Loo lebih tolol lago. Dia menyembunyikan Hoei hong Hoed lioe koen didalam Patkwa koen. Apa kau kira Cia tayhiap tak tahu? Oh oh oh ... oh oh ... uh.. uh ...” Ia batuk2. “Dahulu, kaypang adalah sebuah partai besar yg dihormati sebagai partai yg selalu menolong sesama manusia..... oh oh oh ... saying, sungguh saying! ... makin lama jadi makin busuk...”

Karena tak bisa melihat pukulan musuh yg sangat licik,

Cia Soen memang lagi bingung. Mendengar petunjuk si nenek ia girang. Pada detik The Tiangloo mau mengubah pukulannya, ia membarengi dengan tinjunya. Hampir berbareng dengan ebradunya kedua tinju kanan The Tiangloo terhuyung satu dua tindak. Untung jg iapun memiliki kepandaian tinggi sehingga ia tak sampai roboh. Sebelum Cia Soen bisa mengirim serangan susulan, Cia Tiangloo sudan merangsek untuk menolong kawanya.

Boe Kie mendapat kenyataan, bahwa Kie Tiangloo bertubuh kate gemuk dan dengan mukanya yg bersinar merah, ia menyerupai seperti seorang tukang potong babo. Dilain pihak the Tiangloo berbadan kurus kering. Disebelah kejauhan berdiri seorang pemuda yg berusia kurang lebih tiga puluh tahun. Iapun mengenakan pakaian kaypang dengan perbedaan, bahwa pakaiannya yg rombeng kelihatan bersih. Di punggungnya menggemblok delapan lembar karung. Bahwa seorang muda seperti dia bisa menjadi tiangloo (tetua) dengan pertandaan delapan karung, adalah kejadian yg luat biasa. Beberapa kali Boe Kie mengawasi dia, ia merasa, bahwa ia pernah bertemu dengan orang itu, tapi ia lupa dimana dan lagi kapan pertemuan itu terjadi.

Tiba2 pemuda itu berkata, “Kim hoa popo, terang2an kau tidak membantu Cia Soen, tapi gelap2an kau membantu jg. Apa kau tidak curang?”

“Apakah tuan tiangloo dari kay pang?” Tanya si nenek dengan suara tawar. “Maaf, nenekmu belum pernah bertemu muka denganmu.”

“Tentu saja popo tidak mengenal aku, sebab belum lama aku menduduki kursi tiangloo,” jawabnya. “Aku she Tan, namaku Yoe Liang.”

Tan Yoe Liang! Boe Kie lantas saja ingat. Waktu Thay

suhu mengajaknya ke Siau Lim sie untuk berobat, salah seorang murid Siau Lim telah menghafal Boe Teng Kioe yang kang dengan hanya sekali membaca. Murid Siau Lim itu bukan lain drpd Tan Yoe Liang. Bagaimana ia sekarang menjadi tiangloo dari partai pengemis? Tapi hal itu tidak tetlalu mengherankan. Memang juga ada banyak anggota lain partai yg masuk kedalam kaypang. Bahwa ia bisa menjadi tiangloo bukan kejadian luar biasa. Ia berotak cerdas. Dengan memiliki ilmu silat Siau Lim sie dan Boe tong Kioe yang kang, tak heran kalau dia menduduki kedudukan penting didalam partai itu.

“Apa murid Boe tong pun masuk kedalam kaypang?” bentak Kim Hoa Popo.

Dari suara Tan Yoe Liang, Boe Kie tahu bahwa orang itu memilki lweekang boe tong pay. Dia ternyata sudah melatih diri dalam Boe tong kioe yang kang yg dicurinya. Mendengar bentakan si nenek, Boe Kie mendongkol bukan main. “Tak tahu malu!” katanya didalam hati.

Berbareng dengan itu, iapun akan merasa kagum atas ketajaman Kim Hoa Popo.

Tan Yoe Liang tertawa, “Sungguh lucu?” katanya. “Aku murid Siau Lim, tapi si nenek kukuh, bahwa aku anggota dari partai lain. “keras,” disertai Siaw Lim Kioe yang kang.

Boe Kie terkejut. Orang itu sudah mempelajari Kioe yang kang dari Siau Lim dan Boe tong dan benar2 lihai.

Mendadak terdengar bentakan keras dan lengan kiri The Thiangloo kembali dengan tinjunya Cia Soen. Tiga murid kay pang yg tadi mundur dari gelanggang, dengan serentak menerjang pula dengan senjata mereka. Ilmu silat ketiga orang itu kalah jauh dari kedua tiangloo tapi penyerbuan mereka sangat menambah kerepotan Cia Soen. Orang tua itu bukan saja tidak bisa melihat, tapi semenjak kedua

matanya buta iapun belum pernah bertempur, sehingga ia tidak punya pengalaman. Hari ini pertama kali ia berhadapan dengan lawan2 berat dan berkelahi dengan hanya mengandalkan ketajaman kupingnya. Dengan bertambahnya musuh, bersenjata ia lantas jatuh dibawah angina sebab ia sukar membedakan yg mana sambaran tinju yg mana sambaran senjata tajam. Dalam sekejap bahunya sudah terbacok.

Melihat bahaya Boe Kie bersiap untuk menolong.

“Kim hoa popo tidak bisa tidak menolong” bisik Tio Beng sambil mencekal erat2 tangan pemuda itu.

Tapi si nenek masih tenang2 saja. Sambil bersandar dengan tongkatnya ia hanya bersenyum dingin.

Dilain detik, betis Cia Soen kena tendangan Tiangloo. Tendangan itu sangat hebat, sehingga Cia Soen terhuyung hampir2 ia roboh. Kelima anggota kaipang itu jadi girang. Sambil berteriak mereka memperhebat serangan.

Boe Kie sudah siap sedia. Sebelah tangannya sudah memegang tujuh butir batu kecil. Pada detik yg sangat berbahaya, ia menimpuk dan tujuh butir batu itu menyambar kearah lima musuh. Tapi sebelum batu2 itu mampir pada sasarannya, mendadak terlihat berkelebatnya sehelai sinar hitam. “Trang!” tiga senjata putus empat sosok tubuh manusia jg putus dan jatuh ke lereng gunung? Antara kelima musuh itu hanya The tiangloo yg masih hidup dan Cuma putus lengan kanannya. Ia menggeletak ditanah dengan punggung tertancap sebutir batu yg di timpukkan oelh Boe Kie. Keempat musuh yg sudah binasa jg tak luput dari sasaran batu. Tapi batu2 itu sudah didahului dengan babatan golok, sehingga bantuan Boe Kie sebenarnya sudah tidak perlu lagi.

Semua kejadian itu terjadi dalam sekejap mata. Dilain

detik, Cia Soen kelihatan berdiri sambil mencekal sebatan golok yg berwarna hitam. Golok itu bukan lain daripada “Boe lim Cie Coen” To liong to! Sambil melintangkan senjatanya, Kim mo berdiri tegak dengan semangat bergelora dan keangkeran yg tiada taranya sehingag ia seolah2 malaikat yg baru turun dari atas langit.

Sedari kecil Boe Kie sudah sering melihat golok mustika itu, tapi ia tak pernah menduga bahwa To liong to sedemikian hebat.

“Boe lim cie coen... po to To liong!... boa lim coen po to To lion!” (yang termulia dari rimba persilatan adalah golok mustika To liong).

Sementara itu The tiangloo yg putus lengannya terus berteriak2. Dengan paras muka pucat Tan Yoe Liang berkata,

“Cia Tayhiap, aku akan merasa sangat takluk dengan ilmu silatmu. Aku mohon kau suka mengampuni jiwa The tiangloo dan membiarkan dia turun gunung. Aku bersedia untuk menggantikan jiwanya dengan jiwaku sendiri. Cia Tayhiap kau turun tanganlah!”

Semua orang kaget. Mereka tak sangka pemuda itu mempunyai “gie kie” (perasaan persahabatan) yg begitu besar. “Gie” adalah sesuatu imlu silat yg sangat hebat dalam Rimba persilatan dan tiada bandingannya dikolong langit ini.

o)0o-dw-o0(o

“Aku akan mempelajari ilmu silat yg lebih tinggi dan sepuluh tahun kemudian, aku akan menemui Cia tayhiap lagi.”

Kalau mau, dengan sekali membabat Cia Soen bisa membinasakan Tan Yoe Liang dan menyingkirkan

ancaman di hari kemudian. Tapi ia seorang yg bernyali sangat besar dan sedikit pun ia tak merasa jeri terhadap ancaman itu. "Baiklah," katanya.

"Jika lohu masih hidup, sepuluh tahun kemudian lohu akan meminta pelajaran mengenai sinkang dari Siau Lim dan Boe Tong."

Tan Yoe Liang merangkap kedua tangannya dan sambil membungkuk ia berkata kepada Kim Hoa popo. "Kay pang telah mengacau dipulau ini dan aku meminta maaf." Sesudah itu mendukung The tiangloo, ia berlalu.

Seperginya Tan Yoe liang, dengan mata melotot Kim hoa popo mengawasi Boe Kie. "Boca ilmu menimpuk mu lihat juga!" katanya. "Tapi mengapa didalam kedua tanganmu, kau memegang tujuh butir batu? Apakah sebutir untuk Tan Yoe Liang dan sebutir lagi untuk aku sendiri?"

Boe Kie terkejut karena is nenek sudah dapat menebak niatnya. Ia tak bisa segera menjawab dan hanya tersenyum.

"Bocah!" bentak Kim hoa popo dengan gusar. "Siapa kau? Mengapa kau menyamar sebagai anak buah kapal? Mengapa kau menguntit nenekmu. Bocah! Dihadapaan Kim hoa popo, kau tidak boleh main gila."

Dibentak begitu, Boe Kie yg tidak bisa berdusta jadi gugup. Untung jg Tio Beng lantas menolong. Dengan mengubah suaranya, si nona berkata. "Kini orang2 Kie kenggang memang biasa berdagang tanpa modal dilautan terbuka, popo telah mengeluarkan banyak uang untuk menyewa kapal itu. Halangan apa kalau katai mengantar popo? Melihat kay pang menghina orang mengandalkan jumlahnya yg besar, saudara ku sudah membantu. Maksudnya baik sekali. Diluar dugaan Cia tayhiap memiliki kepandaian yg begitu tinggi, sehingga bantuan itu sebenarnya tidak perlu." Ia berbicara dengan nada seorang

pria yg agak terlalu nyaring. Baik juga si nenek tidak memperhatikan keganjilan itu.

Cia Soen mengibaskan tangan kirinya dengan berkata “Terima kasih. Kalian pergilah. Hai!... Kim Mo Say Ong telah jatuh di tanah datar dan hai ini ia mesti menerima bantuan Kim keng pang. Selama berpisah dengan dunia kang ouw kira2 duapuluh tahun, dalam rimba persilatan telah banyak muncul iorang pandai. Hai!... sebenarnya, perlu apa kau kembali di Tiong goan?” ia mengeluarkan kata2 itu dengan suara berduka. Timpukan Boe Kie telah mengejutkan hatinya, karena dari sambaran angin ia tahu, bahwa orang yg menimpuk adalah seorang yg berkepandaian sangat tinggi, yg jarang terdapat didalam dunia. Disamping itu ia telah berhasil membinasakan musuh2nya hanya karena bantuan To liong to. Tanpa merasa ia ingat kegagahannya pada duapuluh tahun berselang, pada ia mengamuk di pulau Ong poan san. Mengingat perbedaan antara dahulu dan sekarang, ia jadi berduka.

“Cia Hiantee,” kata Kim hoa popo, “Aku tidak membantu kau, sebab kutahu, bahwa kau dan aku selamanya tidak suka dibantu irang. Cia Hiantee, apa kau tidak gusar?”

Mendengar si nenek memanggil ayah angkatnya dengan istilah “hiantee” (adik) Boe Kie kager tercampur heran.

“Tak usah sebut gusar, atau tidak gusar,” kata Cia Soen. “Bagaimana dengan hasil penyelidikanmu? Apakah kau sudah mendapat kabar tenang anakku Boe Kie?”

Boe Kie terkesiap. Hampir berbareng ia merasa tangannya dipijit Tio Beng. Ia tahu bahwa si nona melarang ia bergerak. Tadi ia karena ia tidak menghiraukan nasihat Tio Beng, hampir2 ia berurusan dengan si nenek karena

urusan batu. Maka it ia sekarang tidak berani berlaku sembrono lagi dan sebisa2 menahan hatinya.

“Belum! Aku tidak berhasil,” jawab si nenek.

Cia Soen menghela napas. Sesudah berdiam beberapa saat, ia berkata “Han Hoejin, kita berdua adalah saudara. Tak boleh kau menipu aku sebab mataku buta. Bilanglah! Apakah anakku Boe Kie masih hidup?”

Sebelum si nenek keburu menjawab, mendadak Coe Jie mendahului. “Cia Tayhiap...” Tapi ia tidak bisa meneruskan perkataannya, karena tangannya di pijit nenek Kim hoa yang menatap wajahnya dengan melotot.

“In Kauwnio,” kata Cia Soe tergesa gesar. “Omong terus! Hayo.... Apa popo menipu aku. Dia berdusta bukan?”

Air mata si nona mengalir turun di kedua pipi nya. Dengan muka menyeramkan, si nenek menempelkan telapak tangannya pada batok kepala Coe Jie. Si nona tahu, bahwa kalau ia berani bicara secara bertentangan dengan kemauan popo nya, ia bakal binasa seketika. “Cia tayhiap,” katanya. “Popo tidak menipu kau. Kami tidka mendapat kabar apapun jua tentang Thio Boe Kie.”

Paras muka si nenek berubah terang, ia mengangkat tangannya dari batok kepala Coe Jie, tapi tangan kirinya maish tetap mencekal pergelangan tangan nona itu.

“Apa saja yg didengar olehmu?” tanya pula Cia Soen. “Bagaimana dengan bengkauw? Bagaimana dengan sahabat2 lama?”

“Tak tahu,” jawab si nenek. “Aku tidak memperdulikan urusan Kang Ouw. Yang penting bagiku adalah mencari Biat Coat suthay untuk membalas sakit hati. Urusan lain tidak menarik hatiku.”

“Bagus!” teriak Cia Soen dengan gusar. “Han Hoejin, apa yg dikatakan olehmu pada hari itu dipulau Teng Bwe to? Kau mengatakan, bahwa Thio Ngo tee suami istri telah membunuh diri di Boetongsan. Kau mengatakan bahwa anakku Boe Kie telah yatim piatu yg terhina2 (Red: kalau tidak salah) dalam dunia Kang Ouw dan dimana2 dihina orang. Kau mengatakan, sungguh kasihan anak itu! Bukankah kau mengatakan itu semua?”

“Benar!”

“Kau mengatakan bahwa anakku itu kena pukulan Hian beng sin ciang, sehingga siang dan malam ia menderita kedinginan. Kau mengatakan juga bahwa di Ouw Hiap kok, kau telah bertemu dengan dia. Kau coba membawa dia ke leng coat to, tapi ia menolak. Taulah yg dikatakan olehmu, bukan?”

“Benar! Jika aku menipu kau, biarlah aku dikutuk langit dan bumi. Kalau akau berpesta biarlah Kim hoa popo menjadi manusia hina dina dalam Rimba Persilatan.”

“Koawmo, aku ingin mendapat keteranganmu,” kata Cia Soen.

“Memang benar apa yg di katakan popo,” kata Coe Jie. “Aku telah membujuk ia untuk mengikut ke leng coa to. Ia bukan saja menolak, ia bahkan menggigit belakang tanganku. Sampai sekarang masih ada tandanya. Aku tidak berdusta.”

Mendengar keterangan itu, tiba2 Tio Beng memijit tangan Boe Kie, sedang pada kedua matanya terlihat sinar mengejek dan mendongkol. Maka Boe Kie lantas saja berubah merah.

Sekonyong konyong si nona mengangkat tangan Boe Kie kemulutnya dan menggigit belakang tangan si pemuda itu.

Darah lantas saja mengalir keluar. Karena gigitan itu, kio yang sin kang yg berada di dalam tubuh Boe Kie lantas saja bergerak secara wajar untuk melawan sersaogna luar, sehingga sebagai akibatnya, bibir si nona pecah dan berdarah. Tapi sambil menahan sakit mereka tidak mengeluarkan suara. Dengan rasa heran Boe Kie mengawasi nona Tio. Ia tidak tahu mengapa nona itu menggigit tangannya. Di lain pihak, nona Tio balas mengawasi dengan sinar mata tertawa dan paras muka kemerah2an. Dalam keadaan begitu, biarpun mulutnya berlepotan darah dan biarpun diatas bibirnya terdapat kumis palsu, ia kelihatannya cantik luar biasa.

Mendadak terdengar teriakan Cia Soen. "Bagus! Han hanjin, hanyalah sebab memikirkan nasih anakku Boe Kie, maka aku rela berlalu dari Peng hwee to dan pulang ke Tionggoan. Kau berjanji akan mencari anakku itu. Mengapa sekarang kau tidak menepati janjimu itu?"

Boe Kie tidak bisa menahan rasa sedihnya lagi. Air matanya lantas saja mengucur. Sekarang ia tahu, bahwa ayah angkatnya sudah rela menempuh segala bahaya, rela menghadapi musuh2 yg berjumlah besar dengan kedua mata tidak bisa melihat, karena memikirkan dirinya.

"Apa kau lupa perjanjian kita?" Tanya Kim hoa popo. "Aku mencari Thio Boe Kie dan kau meminjamkan To liong to kepadaku. Cia Hian tee, begitu lekas kau menepati janjimu, aku pun akan segera menyelidiki anak itu secara sungguh2. Perkataan Kim hoa popo berat bagaikan gunung. Tak nanti aku mungkin janji."

Cia Soen menggeleng2kan kepala. "Bawa dulu Boe Kie kehadapanaku, barulah aku menyerahkan To Liong to," katanya.

"Apa kau tidak percaya aku?"

"Dalam dunia ini banyak terjadi kejadian yg tidak dapat diramalkan lebih dahulu. Bahkan diantara orang2 yg mempunyai hubungan seperti bapak dan anak, seperti saudara kaundung jg sering terjadi kejadian melanggar kepercayaan."

Boe Kie tau, bahwa dengan berkata begitu ayah angkatnya ingat kebusukan Seng Koen.

"Apa benar kau tidak suka meminjamkan to liong to kepadaku?" Tanya si nenek dengan suara mendongkol.

"Sesudah aku melepaskan Tan Yoe Lang aku bakal terus disetaroni musuh," jawabnya. "Entah berapa banyak musuh2ku akan dtg kesini untuk mencari aku. Keadaan kim mo say ong tidak seperti dahulu. Kecuali to liong to aku tak punya lain pembantu. Huh huh!..." Tiba2 ia tertawa dining. "Han Hoejin, waktu lima musuh mengepung aku, orang gagah dari Kie keng pang telah menyediakan tujuh butir batu. Apakah aku tidak boleh merasa curiga juga? Huh huh. rupa2nya kau mengharap supaya aku binasa didalam tangannya orang2 Kaypang. Sesudah aku mampus dengan mudah kau bisa merampas golokku. Mata Cia Soen buta, tapi hatinya tidak buta. Han Hoe jin aku mau tanya, kedatangan Cia Soen ke leng coa to dan senjata2 yg dipakai dirahasiakan. Mengapa rahasia itu bocor? Mengapa orang2 kaypang sampai menyateroni aku disini?"

"Hal itu justru diselidiki olehku."

Cia Soen tersenyum getir dan lalu memasukkan to liong to kedalam jubahnya. "Jika kau tak mau menyelidiki anakku Boe Kie, akupun tidak bisa memaksa," katanya. "Jalan satu2nya bagi Cia Soen ialah masuk pula dalam dunia Kang Ouw dan melakukan pula perbuatan2 yg menggemparkan." Ia menengadah bersiul nyaring dan kemudian berlari2 turun dari tanjakan disebelah barat.

Biarpun buta ia bisa berlari dengan cepat menuju sebuah gunung kecil yg terletak disebelah utara pulau. Dipuncak gunung terdapat sebuah gubuh kecil. Gubuk itu rupanya gubuh Cia Soen.

Sesudah Kim mo say ong berlalu sambil mengawasi Boe Kie dan Tio Beng dengan mata melotot Kim hoa popo membentak, "Pergi!"

Nona Tio segera menarik tangan Boe Kie dan mereka lalu kembali ke kapal.

Baru saja tiba di kapal, Boe Kie berkata, "Aku mau menengok Gie hoe"

"Apa kau tidak lihat sinar mata si nenek yg sangat ganas?" kata Tio Beng.

"Aku tidak takut padanya."

"Aku merasa bahwa pulau ini diliputi macam2 rahasia. Mengapa orang2 kaypang yg bisa dtg kesini? Cara bagaimana Kim hoa popo tahu tempat bersembunyi ayah angkatmu? Cara bagaimana dia bisa mencari ayah angkatmu di Peng hwee to? Banyak pertanyaan masih belum terjawab. Memang sukar untuk membinasakan nenek itu. Tapi begitu lekas dia binasa, semua teka teki tidak bisa dipecahkan lagi."

"Akupun bukan mau membinasakan Kim hoa popo. Aku hanya ingin menemui Gie Hoe karena melihat penderitaannya aku merasa sangat tidak tega."

Nona Tio menggeleng2kan kepala. "Dengan ayah angkatmu, kau sudah berpisah belasan tahun," katanya. "Kau harus bisa menahan sabar sehari dua, Tio kong coe aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan. Apakah kita harus berwaspada terhadap Kim hoa popo atau harus lebih berjaga2 terhadap Tan Yoe Liang?"

"Menurut pendapatku, Tan Yoe Liang adalah seorang laki2 tulen yg sangat mengutamakan persahabatan."

"Thio Kong coe, apa kau tidak coba menipu aku? Apa jawabanmu jawaban setulus hati?"

"Menipu kau? Tan Yoe Liang rela menerima kebinasaan untuk menggantikan The tiang loo. Apa itu bukan perbuatan yg suka dilakukan? Apakah kita tidak harus menghormatinya sebagai seorang laki2 sejati?"

Tio beng menatap wajah Boe Kie. Ia menghela napas dan berkata dengan suara menyesal. "Thio kong coe! Kau seorang kauwcoe dari bengkauw yg harus memimpin begitu banyak orang gagah, ku tak nyana kau bisa ditipu orang secara begitu mudah?"

"Ditipu orang?"

"Terang2 Tan Yoe Liang menipu Cia tayhiap. Kau sendiri melihat dengan matamu. Apa kau tak sadar akan adanya tipu itu?"

Boe kie berjingkrak. "Dia menipu Gie hoe?" ia menegas.

"Dengan sekali membabat, Cia tayhiap telah membinasakan orang dan melukakan seorang jago kaypang. Namun andai kata saja Tan Yoe Liang memiliki ilmu silat yg lebih tinggi lagi, ia pasti tidak akan bisa meloloskan diri dari To liong to. Dalam keadaan begitu, seorang manusia biasa hanya melihat dua jalan. Melawan dengan nekad untuk membinasakan atau menekuk lutut dan minta ampun. Cia Tayhiap tidak ingin lain orang tahu tempat bersembunyinya. Biar pun Tan Yoe Liang berlutut tiga ratus kali, belum tentu ayah angkatmu bersedia mengampuni jiwanya. Tapi Tan Yoe Liang seorang manusia luar biasa. Dengan otaknya yg sangat cerdas, segera menempuh jalan hidup satu2nya yaitu berlagak

seperti seorang ksatria, berlagak menjadi seorang laki2 tulen yg mengutamakan Gie Khie. Thio kongcoe sebagai manusia yg sangat pintar, mustahil kau tidak bisa melihat tipu daya yg sangat licik itu?" Sambil memberi keterangan, si nona menempelkan koyo pada luka ditangan Boe Kie karena gigitannya dan kemudian membalutnya dengan menggunakan sapu tangannya sendiri.

Keterangan Tio Beng sangat beralasan tp mengingat sikap dan suara Tan Yoe Liang yg wkt itu sangat bersungguh2, Boe Kie menyangsikan kebenaran penafsiran si nona.

"Baiklah," kata pula nona Tio. "Sekarang aku ingin mengajukan lain pertanyaan. Waktu Tan Yoe Liang bicara dengna Cia Tayhiap, bagaimana sikap kedua tangan dan kedua kakinya?"

Boe Kie tertegun. Tak dapat ia menjawab pertanyaani tu. Waktu Tan Yoe Liang berbicara, ia hanya memperhatikan paras muka pemuda itu dan paras muka ayah angkatnya. Ia tidak memperdulikan tangan dan kaki Tan Yoe Liang. Ia melihat, tapi seperti juga tidak melihat.

Sekarang, dengan munculnya pertanyaan Tio Beng, didepan matanya terbayang kembali peristiwa itu, terbayang sikap dan gerakan Tan Yoe Liang selagi dia mengeluarkan kata2 seorang ksatria.

Selang beberapa saat, barulah ia berkata. "Ya sekarang aku ingat. Tangan kanan Tan Yoe Liang terangkat sedikit, tangan kirinya dilintangkan didepan dada. Ha! Itulah pukulan Say coe pek touw (Anak singan menubruk kelinci) dari Boe tong pay. Kakinya...? Hm... ya! Kakinya memasang kuda2 dari pukulan Hang tee tauw sit (Tendangan menakluki siluman) Hang mo tee tauw sit

adalah salah satu pukulan lihai dari Siau Lim pay. Apakah ia hanya berlagak mengeluarkan kata2 itu dan sebenarnya ia ingin membokong Gie Hoe? Tapi.. tapi tak bisa jadi...”

Tio Beng tertawa dining. “Tio Kong coe, pengetahuanmy tentang hati manusia tinggi ilmu silatnya Tan Yoe Liang? Mana mampu dia membokong Cia Tayhiap. Dia seorang yg sangat pintar dan dia pasti tahu kemampuannya sendiri. Sekali lagi aku mau menanya. Andaikata tipu muslihatnya diketahui Cia Tayhiap yg tidak mau mengampuninya, siapakah yg akan ditendang olehnya dengan tendangan Hang mo tee sauw sit? Siapa yg akan diterkam dengan Say boe Pek tauw?”

Boe Kie bukan manusia tolol. Sebab ia seorang baik dan menganggap bahwa semua manusia sama mulianya seperti dia maka dia tidak bisa melihat kebusukan Tan Yoe Liang, tapi begitu disadarkan, ia segera dapat memecahkan teka teki itu dalam keseluruhannya. Ia merasa seolah olah di guyur dengan air es dan paras mukanya lantas saja berubah pucat. “Celaka...” ia mengeluh. “Sekarang aku mengerti... ia akan menendang The Tiangloo yg rebah ditanah dan menubruk In Kouwnio kearah Cia Tayhiap dan berbareng menubruk serta mendorong sahabatmu In Kouwnio keadrah Cia Tayhiap jg. Denang tipu itu masih terdapat kemungkinan untuk melarikan diri. Memang jg belum tentu ia berhasil, tapi kecuali itu, tidak ada lain jalan yg lebih baik. Andaikata aku berada dalam kedudukannya, akupun akan berbuat begitu. Sampai detik ini, aku belum dapat memikirkan jalan yg lebih baik. Ah!... bahwa dalam sekejap mata manusia itu sudah bisa mendapatkan tipu tersebut, merupakan bukti, bahwa dia benar2 lihai.” Sehabis berkata begitu nona Tio menghela napas.

Boe Kie mendengari keterangan itu dengan hati

berdebar2. Sedari kecil ia sudah mengalami banyak perbuatan manusia2 busuk tp manusia yg selihai Tan Yoe Liang, ia belum pernah menemui. Lewat beberapa saat barulah ia dapat membuka suara, “Tio Kouwnio dengan sekali melirik kau sudah bisa melihat tipu muslihatnya. Hal ini membuktikan bahwa kau lebih unggul daripada dia.”

“Apa kau menyindir aku?” tanya si nona dengan suara jengah. “Thio Kongcoe, jika kau kuatir akan kelihaian atau kejahatanku lebih baik kau menyingkir jauh2.”

Boe Kie ketawa geli. “Tak usah” katanya. “Terhadap siasatmu aku masih bisa menjaga diri.”

“Apa benar?” tanya Tio Beng sambil tersenyum. “Apa benar kau mampu menjaga diri? Tapi mengapa sampai pada detik ini, kau masih belum tahu, siapa yang menaruh racun di belakang tangannya?”

Boe Kie terkejut. Hampir berbareng ia merasa gatal2 pada lukanya. Buru2 ia membuka balutan memeriksa lukanya dan mencium cium belakang tangannya. Ia mengendus bau harus campur manis. “Celaka!” serunya. Ia tahu lukanya telah dilumas denga kie hye siauw kie san, semacam racun yg merusak daging. Walaupun tidak berbahaya, racun itu memperhebat lukanya dan sesudah luka itu sembuh, tapak gigi si nona akan melekat terus pada belakang tangannya.

Buru2 Boe Kie pergi keburitan kapal dan mencuci lukanya dengan air bersih. Tio beng mengikuti sambil tertawa hahahihi dan coba membantu pemuda itu. Dengan rasa mendongkol Boe Kie mendorong pundak si nakal. “Jangan dekat2!” bentaknya. “Mengapa kau begitu jahat? Apa kau kira tak sakit?” Racun itu sebenarnya mudah dikenali, tapi sebab dicampur dengan yan cie dna luka itu dibalut dengan sapu tangan yg wangi, maka Boe Kie tak

mendusin bahwa dirinya diakali.

Sebaliknya dr gusar, Tio Beng tertawa berkakakan. “Kau benar2 tak mengenal kebaikan orang” katanya. “Aku menggunakan itu sebab kuatir kau merasakan kesakitan yg terlalu berat.”

Boe Kie tak mau meladeni dan uring2an, ia turun kebawah dan masuk kamarnya. Tio Beng mengikuti. “Thio Kongcoe!” panggilnya. Boe Kie tidak menyahut. Ia pura2 tidur. Si nona memanggilnya beberapa kali, tapi ia tetap tidak menggubris. “Ah, kalau tahu bakal begini tadi benar2 menaruh racun dan mengambil jiwa anjingmu!” kata Tio Beng yang mulai hilang sabarnya.

Boe Kie membuka matanya. “Mengapa kau mengatakan aku tak mengenal kebaikan orang?” tanyanya. “Coba ceritakan.”

Nona Tio tertawa geli. “Bagaimana kalau keteranganku sangat beralasan dan kau menyetujui kebenarannya keteranganku itu?” tanyanya.

“Kau memang pintar bicara. Dalam mengadu lidah, aku tak bisa menandingi kau.”

“Ha ha! Sebelum aku membuka mulut, kau sudah mengakui, bahwa maksudku memang bagus sekali.”

“Fui! Dikolong langit mana ada maksud baik yg diperlihatkan secara begitu? Kau menggigit tanganku dank au tidak meminta maaf. Itu masih tak apa. Kau bahkan melabur racun. Aku tak suka menerima maksud baik yg semacam itu.”

“Hm... Thio Boe Kie, kini aku bertanya. Mana yg lebih hebat, apa gigitanmu, atau gigitan mu pada tangan Kouwnio?”

Paras muka Boe Kie lantas saja berubah merah. “Itulah kejadian lama.... Perlu apa kau menyebut2 lagi?” katanya.

“Biarpun telah lama, justru aku mau menanya. Jangan kau coba berkelat kelit.”

“Andai kata benar gigitanmu lebih hebat, aku mempunyai alasan untuk berbuat begitu. Ia mencekal tanganku erat2. ilmu silatku belum bisa menandinginya. Aku berontak, tapi tidak bisa meloloskan diri. Waktu itu, aku masih kanak2 dan dalam bingungku tanpa merasa aku telah menggigit tangannya. Tapi kau bukan kanak2 dan akupun tidak mencekal tanganmu untuk menyeret kau dating di Leng coa to.”

“Heran sekali. Dulu, In Kouwnio mencekal tanganmu untuk memaksa kau datang di Leng coa to, tp kau menolak keras. Tapi mengapa kini kau datang dipulau ini, tanpa diundang siapapun jua?”

Sekali lagi paras muka Boe Kie berubah merah. Ia tertawa dan menjawab. “Aku dtg disini sebab di perintah olehmu!”

Mendengar jawaban itu, paras muka si nona pun berubah merah, sedang hatinya senang sekali. Dengan menjawab begitu, Boe Kie seolah2 mengatakan begini. “Waktu dia memaksa aku, aku menolak keras. Tapi diperintah olehmu aku lantas saja menurut.”

Untuk beberapa saat, mereka saling memandang tanpa mengeluarkan sepatah kata dan akhirnya masing2 memalingkan muka dengan sikap jengah.

Sambil menundukkan kepala, Tio Beng kemudian berkata dengan suara perlahan.

“Baiklah! Aku akan menjelaskan secara jujur. Dahulu kau menggigit tangan In Kouw nio. Sesudah berselang begitu

lama ia masih belum bisa melupakan kau. Didengar dari perkataannya mungkin sekali seumur hidup ia tak akan melupakan kau. Sekarang akupun menggigit tanganny. Aku menggigit tanganmu supaya... supaya.. seumur hidup, kau tidak melupakan aku.”

Jantung Boe Kie melonjak. Sekarang ia baru mengerti maksud si cantik yg sebenarnya. Mulutnya seolah2 terkancing dan ia hanya mengawasi nona Tio dengan mata membelak.

Sementara itu Tio Beng berkata pula.

“Dengan melihat tanda luka ditangan In Kouw nio, kutahu lukanya sangat dalam. Karena gigitanmu hebat, karena lukanya sangat dalam, maka peringatan In Kouwnio akan dirimu jg sangat mendalam, pikirku. Semula aku ingin menggigit keras2 tanganmu, sama kerasnya seperti gigitanmu pada tangan In Kouwnio. Tapi aku merasa tidak tega. Dilain pihak apabila aku tidak menggigit keras2 mungkin sekali kau akan segera melupakan aku. Sesudah menimbang2, aku segera mengambil jln yg plg baik. Aku tidak menggigit hebat. Gigitanku hanya cukup untuk membuat sedikit luka dan pada luka itu aku melebur sedikit Kie hoe Siauw kie san, supaya tanda gigitanku tidak bisa menghilang lagi dari tanganmu.”

Boe Kie merasa gelid an tercampur terharu. Dengan memberi pengakuan kanak2 yg tolol kedengarannya si nona telah membuka hatinya dan menunjuk rasa cintanya yg sangat besar. Ia menghela napas dan berkata, “ Sekarang aku tidak menggusari kau lagi. Akulah yg tidak mengenal kebaikan orang. Kau memerlukan aku secara begitu. Sebenarnya tak perlu, sebab, bagaimanapun jua, aku tidak akan melupakan kau.”

Mendengar perkataan Boe Kie, pada mata Tio Beng

lantas saja berkelebat sinar kenakalannya. Ia tertawa dan berkata, “Kau mengatakan, kau memperlakukan aku secara begitu. Apa maksudnya? Apakah aku memperlakukan kau secara baik atau tidak baik? Tio Kongcoe berulang kali aku melakukan perbuatan yg tidak baik terhadapmu dan belum pernah aku berbuat sesuatu yg baik terhadapmu.”

“Sudahlah,” katanya seraya tersenyum. “Aku akan merasa girang, jika mulai sekarang kau menjadi anak yg baik,” ia memegang tangan kiri si nona erat2 dan kemudian mengangkat kemulut sendiri.

“Akupun inging menggigit tanganmu keras2, supaya seumur hidup kau tidak melupakan aku,” katanya sambil tertawa.

Girang dan malu memenuhi dada si nona. Ia memberontak dan melarikan diri. Tapi baru ia melangkah pintu, tiba2 ia kesamprok dengna Siauw Ciauw, “Celaka!” ia mengeluh. “Malu sungguh kalau pembicaraan didengar olehnya.” Dengan paras muka kemerah2an, ia naik kegeladak kapal dengan tindakan lebar.

Siauw Ciauw menghampiri Boe Kie dan berkata, “Tio Kongcoe, tadi kulihat Kim hoa popo dan nona muka jelek itu masing2 menggendong selemba karung besar. Apa maksud mereka?”

Sehabis bersenda gurau dengan Tio Beng, Boe Kie merasa jengah dan untuk sejenak, ia tidak bisa bicara. “Apakah mereka menuju kesebuah gubuh diatas gunung yg terletak disebelah utara pulau ini?” tanyanya kemudian.

“Benar,” jawab Siauw Ciauw. “Sambil berjalan mereka bertengkar dan didengar dari suaranya Kim hoa popo sedang bergusar.”

Boe Kie mengangguk. “Biarlah sebentar kita berdamai,”

katanya. “Sebaiknya kita menyelidiki maksud mereka.” Sehabis berkata begitu, ia segera naik keatas dan pergi ke buritan kapal. Jauh2 ia melihat Tio Beng yg sedang berdiri termenung di kepala kapal. Ia mengawasi si nona dengan pikiran bergelombang seperti turun naiknya ombak yg memukul badan kapal. Lama ia berdiri disitu. Sesudah sang surya menyelam kebarat dan pulau Leng Coa to diliputi kegelapan, barulah ia turun kebawah.

Sesudah makan malam, Boe Kie berkata kepada Tio Beng dan Siauw Ciauw. “Aku ingin menengok Gie hoe. Kalian tunggu saja dikapal.”

“Jangan pergi sekarang,” kata Tio Beng. “Tunggu sejam lagi.”

Boe Kie menganggukkan kepala. Karena memikirkan ayah angkatnya ia merasa jalannya sang waktu lambat sekali. Sesudah berselang kurang lebih satu jam ia terbangkit dan sambil tersenyum ia menghampiri pintu.

“Tunggu!” kata Tio Beng sambil membuka tali Ie Thian kiam dari pinggangnya.

“Tio Kongcoe, bawalah pedang ini untk menjaga diri.”

Boe Kie terkejut. “Kau lebih memerlukan senjata itu untuk menjaga diri,” katanya.

“Tidak! Aku sangat berkuatir akan kepergianmu ini.”

“Mengapa berkuatir?”

“Entahlah. Kim hoa popo sukar ditebak maksudnya. Tan Yoe Liang banyak tipu muslihat. Disamping itu ayah angkatmu jg belum tentu percaya, bahwa kau ada si anak Boe Kie. Hai!... pulau ini dinamakan Leng coa (ular sakti). Mungkin sekali di pulau ini terdapat mahluk beracun yg sangat lihai. Apapula..” ia tidak meneruskan perkataannya.

“Apapula apa?”

Tio beng tidak menjawab. Sambil tertawa dengan muka bersemu dadu, ia mengangkat sebelah tangannya kemulut sendiri yg dibuka seperti orang mau menggigit. Bie Kie tahu, bahwa yg dimaksud nona Tio adalah In Lee saudari sepupunya. Ia tersenyum dan lalu berjalan pergi.

“Sambutlah!” teriak Tio Beng seraya melontarkan Ie Thian Kiam.

Mau tak mau Boe Kie menyambuti. Jantung relaannya itu, sekali lagi Tio Beng menunjuk rasa cintanya yg sangat besar.

Sesudah menyisipkan senjata mustika itu di punggungnya, dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan Boe Kie berlari lari ke arah gunung disebelah utara Leng coa to. Untuk menghindarkan diri dari serangan binatang beracun, ia hanya menginjak batu2 gunung. Kira2 semakanan nasi, ia sudha tiba di kaki puncak. Ia mengadiah dan sayup2 melihat gubuk ayah angkatnya yg diliputi kegelapan. “Lampu sudha dipadamkan, apa Gie hoe sudah tidur?” tanyanya didalam hati. Dilain saat ia ingat, bahwa ayah angkatnya tidak bisa melihat dan sama sekali tidak memerlukan penerangan.

Mendadak dilereng gunung sebelah kiri lapat2 ia mendengar suara manusia. Dengan merangkak ia maju untuk mencari suara itu yg tiba2 menghilang pula. Secara kebetulan, angin dari sebelah utara meniup dengan kerasnya sehingga pohon2 bergoyang2. Dengan menggunakan kesempatan itu, ia berlari2 kearah suara tadi. Sebelum angin berhenti, dalam jarak empat limat tombak, ia sudah mendengar suara seorang yg berbicara sangat perlahan. ‘Mengapa kau tidak lantas bekerja? Mengapa kau main lambat2an?’ Itulah suara Kim hoa popo.

“Popo, dengan berbuat begini kan berdosa terhadap seorang sahabat,” kata seorang wanita yg bukan lain daripada In Lee. “Selama puluhan tahun Cia tayhiap bersahabat dengan popo, maka dari peng hwee to ia telah datang disini.”

“Dia percaya aku? Jangan kau omong yg gila2! Kalua benar dia percaya mengapa dia tak sudi meminjami tio liong to? Pulang nya ke tiong goan adalah untuk mencari anak angkatnya. Ada sangkut paut apakah dengan diriku.” Boe Kie mengerti, bahwa nenek itu sedang mengatur tipu untuk mencelakai ayah angkatnya guna merampas To liong to. Dengan hati2 ia maju lagi beberapa tindak dan diantara kegelapan, ia melihat peta badan si nenek. Tiba2 ia mendengar suara “tring” seperti logam beradu dengan batu. Lewat beberapa saat, suara itu terulang pula.

Ia merasa sangat heran tapi ia tidak berani maju terlebih jauh.

<http://kangzusi.com>

“Popo,” demikian tedengar suara In Lee. “Jika kau mau goloknya secara terang2an, seperti caranya seorang gagah. Nama Kim Hoa dan Gin hiap dari Leng coato pernah mengantarkan dunia Kang ouw kalau perbuatan popo sampai tersiar diluaran bukanlah popo akan di tertawai oleh segenap orang gagah? Biarpun popo dapat merampas To Liong To dan mengalah kan murid Go Bie Pay muka popo tak menjadi terlebih terang”

Bukan main gusarnya si nenek, “Budak kecil!” bentaknya. “Siapa yg sudah menolong jiwamu dari bawah telapak tangan ayahmu? Sekarang kau sudah besar dank au tak suka mendengar lagi perkataan. Cia Soen bukan sanakmu. Mengapa kau coba melindungi dia secara begitu mati2an. Jawab! Jawab! Pertanyaan popo!” bergusar ia bicara dengan suara sangat perlahan seperti juga ia kuatir perkataannya akan didengar oleh Cia Soen yg berada diatas

pundak.

In Lee menghela napas. Ia melontarkan karung yg dipegangnya ketanah dan jatuhnya karung disertai suara gemerincing, sedang ia sendiri mundur beberapa tindak.

“Oh, begitu?” bentak pula si nenek. “Ibarat burung sekarang bulumu sudah tumbuh semua dan kau ingin terbang sendiri. Bukankah begitu?”

Diantara kegelapan Boe Kie melihat sinar mata si nenek yg dingin dan berkeredepan.

“Popo” kata In Lee dengan suara sedih, “aku takkan melupakan budimu yg sangat besar. Popo sudah menolong jiwaku dan mengajar ilmu silat kepadaku. Akan tetapi Cia Tayhiap adalah ayah angkatnya...”

Nenek Kim Hoa tertawa getir, “Aku Tanya nyana, bahwa didalam dunia ada manusia yg begitu tolot seperti kau” katanya. “Bukan kah dengan kupingmu sendiri kau sudah mendenagr pengakuan Boe Liat dan Boe Ceng Eng, bahwa bocah she Thio itu jatuh kedalam jurang yg dalamnya berlaksa tombak di wilayah she hek? Pada waktu ini tulang2nya mungkin sudah jadi tanah. Dan kau masih memikirkan dia!”

“Tapi popo entah mengapa aku tetap tidak bisa melupakan dia,” kata si nona. “Mungkin sekali... inilah apa yg pernah dikatakan popo tentang hutang pada penitisan yg lampau...”

Si nenek menghela napas dan paras mukanya jadi terlebih sabar. “Sudahlah! Hapuskan bocah itu dari keringatmy!” katanya dengan membujuk. “Dia sekarang sudah mati. Andaikata kau dan dia sudah jadi suami istri, kaupun tak bisa berbuat apapun jua. Hm... baik jg dia mati siang2. kalau dia belum mati dan sekarang dia melihat

mukamu apakah kau akan jatuh cinta kepadamu? Untung dia sudah mampus. Kalau tidak kau harus menyaksikan dia bercinta2an dan menikah dengan wanita lain. Apabila terjadi kejadian itu bukankah kau akan lebih menderita daripada sekarang?"

In Lee tidak menjawab. Ia menundukkan kepala dan air mata meleleh turun dikedua pipinya.

"Kita tak usah menyebut wanita lain," kata pula si nenek. "Lihat saja Cioe Kouwnio yg di tawan kita. Dia cantik dan ayu bagikan bunga. Kalau she Thio itu masih hidup dan melihat nona Cioe dia pasti akan jatuh cinta. Dan kau? Apa yg akan diperbuat olehmu? Apa kau akan membunuh Cioe Kouwnio atau akan membunuh bocah she Thio itu? Huh! Huh! ... Jika kau tak melatih diri dalam Ciat hoe chioe kau akan menjadi seorang gadis yg sangat cantik. Tapi skrg... segala apa sudah kasep."

"Benar..." kata In Lee dengan suara sedih. "Orangnya sudah mati, sedang mukaku sudah rusak. Tak guna bicara panjang2 lagi. Tapi Cia Tayhiap adalah ayah angkatnya. Popo, aku hanya memohon belas kasihanmu dalam hal ini. Mengenai lain urusan, aku berjanji akan menaati segala perintahmu." Sehabis berkata begitu, ia berlutut dan menangis segak2 sambil memanggut2kan kepalanya.

Dalam pelayaran ke Peng Hwee to untuk mengajak Cia Soen pulang ke Tiong goan, Kim hoa popo dan In Lee telah menggunakan waktu sekarang lebih satu tahun. Belakangan, setelah masuk kedalam dunia Kang Ouw, mereka tidak pernah berhubungan dengan tokoh Rimba Persilatan. Itulah sebabnya mengapa sampai sekurang mereka belum tahu bahwa Boe Kie telah menjadi Kauwcoe dari Beng Kauw.

Sesudah memikirkan beberapa saat, nenek Kim hoa berkata,

“Baik kau bangunlah!”

“Terima kasih popo!” kata si nona dengan girang.

“Aku hanya meluluskan permohonanmu untuk tidak mengambil jiwanya. Tapi tekadku untuk merampas To Liong to tidak dapat diubah lagi...”

“Tapi popo...”

“Jangan rewel! Jangan sampai darahku meluap!” Sehabis membentak, si nenek mengayun tangannya “Cring!” demikian terdengar suara beradunya logam daengan batu. Sambil maju dengan perlahan, ia mengayun tangannya berulang2 dan setiap nyanan tangan di iring dengan suara “cring”. In Lee sendiri berduduk dibatu seraya menangis dengan perlahan.

Melihat kecintaan nona itu terhadap dirinya. Boe Kie merasa sangat terharu dan berterima kasih.

Beberapa lama kemudian, dari jarak belasan tombak, si nenek membentak, “Bawa kemari!”

Mau tak mau In Lee berbangkit dan menjemput karungnya. Dengan menenteng karung itu, ia menghampiri si nenek.

Boe Kie merangkak maju beberapa tindak. Tiba2 ia bergidik ia merasa punggungnya diguyur dengan air es. Mengapa? Karena dibatu2 gunung dalam jarak dua tiga kaki, tertancap sebatang jarum baja yg panjangnya kira2 delapan coen dengan tajamnya mendongak keatas. Ah! Nenek Kim hoa benar2 jahat! Sebab kuatir tidak bisa menjatuhkan ayah angkatnya, dia memasang “barisan jarum”. Rupa2nya Kim Hoa popo menganggap bahwa ia juga menggunakan senjata rahasia, ia belum tentu bisa berhasil. Sebab Kim mo Say ong bisa berkulit (Red: berketit?) dengan mendengar sambaran angin.

Boe Kie seorang manusia yg sangat sabar. Tapi skrg darahnya meluap. Sebisa2 ia mencekam hawa amarahnya karena ia tahu bahwa dengan mengumbar napsu ia bisa merusak urusan besar. Semula ia ingin segera mencabut jarum itu dan melocoti topeng si nenek, tapi ia segera membatalkan niatnya karena mendapat lain pikiran. "Nenek jahat itu memanggil Gie hoe dengan istilah Cia Hiantee. Dahulu mereka tentu mempunyai perhubungan yg lebih erat. Sekarang kutunggu sampai ia bertengkar dengan Gie hoe dan pada saat yg tepat, aku membuka topengnya. Hari ini langit menaruh belas kasihan sehingga secara kebetulan aku berada di tempat ini. Gie Hoe pasti tidak akan mengalami bahaya apapun jua."

Sesudah mengambil keputusan, dengan pikiran lebih tenang, ia segera duduk di atas sebuah batu.

Sekonyong2 angin meniup dan di antara suara angina terdapat lain suara seperti jatuhnya selembar daun. Tapi Boe Kie yang berkuping tajam sudah tahun bahwa suara itu adalah Tan Yoe Liang yg tangannya memegang sebatang golok bengkok. Golok itu sangat tipis dan di bungkus dengan selembar kain untuk menendang sinarnya. Melihat lagak orang yg seperti maling, diam2 Boe Kie memuji, tepatnya tebakan Boe Kie. Dengan sesungguhnya dia bukan manusia baik2, katanya didalam hati.

Mendadak terdengar seruan Kim Hoa Popo, "Cia Hiantee, penjahat anjing yg tak mengenal mampus dtg menyatroni lagi!"

Boe Kie terkejut. Nenek Kim Hoa sungguh tidak boleh dibuat gegabah. "Apa dia jg sudah tahu kedatanganku?" tanyanya pada diri sendiri. Ia melihat Tan Yoe Liang sendiri sudah merebahkan diri dirumput, tanpa berani bergerak. Dengan sangat hati2 ia maju lagi beberapa tombak. Ia ingin berada terlebih dekat dengan ayah

angkatnya untuk merintangi setiap bokongan dari si nenek.

Dilain saat orang yg bertubuh tinggi besar keluar dari gubuk. Orang itu adalah Cia Soen. Ia berdiri tegak tanpa mengeluarkan sepatah kata.

“Cia hiantee, kau selalu bercuriga terhadap sahabat lama, tapi menaruh kepercayaan besar terhadap orang luar,” kata Kim Hoa popo. “Tadi siang kau melepaskan Tan Yoe Liang dan sekarang dia datang lagi.”

“Tombak yg terang gampang dikelit, anak panah gelap sukar dijaga,” jawabnya.

“Selama hidupnya Cia Soen paling sering menderita karena perbuatan orang sendiri. Kalau Tan Yoe Liang mau mencari aku biarlah dia mencari aku.”

“Cia Hiantee, perlu apa kau meladeni manusia rendah itu?” kata si nenek. “Tadi siang waktu kau mengampuni jiwanya, apa kau tahusikap kai dan tangannya? Hm... kedua tangannya bersiap dengan pulukan Say coe Pek Tauw sie kakinya memasang kuda2 Heng mo Tee Tauw sit dari Siau w lim pay. Ha, ha, ... ha, ha...” suaranya tertawa yg menyerupai jeritan burung hantu sangat menyeramkan.

Cia Soen kaget. Ia tahu bahwa Kim Hoa popo tidak berdusta. Karena tidak bisa melihat ia sudah bisa diakali. “Cia Soen sudah sering dihina orang,” katanya dengan suara tawar. “Dalam dunia Kang Ou w, jumlah manusia rendah seperti dia tidka bisa dihitung berapa banyaknya. Membunuh atau tidak membunuh dia tidak menjadi soal. Han Hoe jin, kau adalah seorang sahabat lama, waktu itu, mengapa kau tidak memberitahukan aku? Mengapa baru sekarang kau mengatakan begitu? Apa maksudmu?”

Sehabis bertanya begitu, tiba2 badannya melesat dan dalam gerakan yg cepat luar biasa, ia sudah berada

dihadapan Tan Yoe Liang.

Dengan sekali menggerakkan tangan kirinya ia merampas golok bengkok, sedang tangan kanannya memberi tiga gapelohan beruntun pada pipi Tan Yoe Liang. Sesudah itu sambil mencengkeram leher pemuda itu, ia membentak: “Binatang! Aku bisa mengambil jiwamu seperti mengambil jiwa ayam, tapi aku sudah meluluskan bahwa sepuluh tahun kemudian, kau boleh datang lagi untuk mencari diriku. Dilain kali, jika kita bertemu pula, antara kira berdua hanya terbuka jalan mati atau hidup.” Ia mengangkat tubuh Tan Yoe Liang dan melontarkannya jauh2.

Apa mau, pemuda itu melayang jatuh ke arah “barisan jarum”. Si nenek kaget. Kalau Tan Yoe Liang jatuh diatas jarum, rahasianya akan terbuka dan capai lelahnya akan tersia2. Secepat kilat ia melompat dan menotok pingang pemuda itu dengan tongkatnya, sehingga tubuh yg hampir ambruk ditanah terpental lagi beberapa tombak jauhnya. “Pergi!” bentaknya. “Kalau kau berani menginjak lagi pulau Leng coa to, aku akan mengambil jiwanya seratus murid Kay pang, Kim hoa popo tidak pernah omong kosong. Sekarang aku hanya menghadiahkan kau dengan sekuntum bunga emas.”

Hampir berbareng sehelai sinar emas menyambar dan sekuntum bunga emas (kim hoa) mampir tepat pada jalan darah dipipi Tan Yoe Liang sehingga untuk sementara waktu, dia tidak dapat berbicara timpukan si nenek itu adalah untuk menjaga kalau2 Tan Yoe Liang membuka rahasianya. Dilain pihak, pemuda itu sendiri lalu kabur sekeras2nya.

Karena menyerang Tan Yoe Liang, sekarang Cia Soen hanya terpisah beberapa tombak dari ‘barisan jarum’ dan Boe Kie berada disebelah belakangnya. Dengan memiliki

lweekang yg beberapa kali lipat lebih tinggi daripada Tan Yoe Liang, Boe Kie dapat menahan pernapasannya begitu rupa, sehingga biarpun dia berada sangat dekat, Kim hoa popo dan Cia Soen masih belum mengetahui.

“Cia hiantee, kau sungguh lihai,” memuji si nenek. “Kupingmu dapat menggantikan mata dan kegagahanmu masih belum berkurang. Menurut pendapatku kau masih bisa malang melintang dalam dunia Kang Ow sedikitnya duapuluh tahun lagi.”

“Hm, tapi aku tak bisa mendengar Say Coe Pek Touw atau Hang Mo Tee Touw Sit Han Hoe Jin, aku tidak mengharap banyak. Asal saja aku bisa tahu dimana adanya Boe Kie atau mendapat kabar tentang keadaannya, biarpun mati, aku akan mait dengan mata meram. Hutang darah Cia Soen berat bagaikan gunung. Ia pantas mati dengan mengenaskan.. huh huh... janganlah bicara lagi dengan malang melintang dalam dunia Kangouw.”

Si nenek tertawa, “Cia Hian tee,” katanya. “Bagi Hoe kauw Hoat ong dari Beng Kauw, membunuh beberapa orang tak menjadi soal. Cia Hiantee, pinjamkanlah To Liong to kepadaku.”

Cia Soen tidak menyahut.

“Cia Hiantee,” kata pula si nenek, “tempat ini telah diketahui musuh dan kau tak bisa berdiam lebih lama lagi. Aku akan mencari tempat lain yg lebih aman dan akan membawamu ke situ untuk berdiam beberapa bulan. Serahkanlah To Lion To kepadaku. Setelah merobohkan Go bie Pay, aku akan mencari Tio Kongcu dengan seantero tenagaku.”

Tapi Kim mo say ong tetap menggeleng2kan kepalanya.

“Cia Hiantee, apa kau masih ingat kata2 soe tay hoat

ong, Cie peh kim ceng? Dahulu dibawah pimpinan Yo Kauwcoe Eng ong, In Hian tee, Hong Ong, Wie Hiantee ditambah lagi dengan kau dan aku berdua telah malang melintang dikolong langit tanpa menemui tandingan. Sekarang biarpun badan kita sudah tua. Hati kita masih gagah seperti dahulu. Cia Hiantee apakah kau tega membiarkan Cie San Lao, cie cie mu dihina orang?” (Soe tay hoat ong Cie peh kim ceng, Empat hoe hauw Hoat ong, yaitu Cie san liong on. Peh bie Eng ong, Kim mo say ong dan Ceng Ek Hok on!)

Boe Kie terkesiap, “Ah! Apa Kim hoa popo Cie San Liong?” tanyanya didalam hati.

“Sudahlah!” kata Cia Soen dengan suara tawar. “Itulah urusan dahulu. Perlu apa disebut2 lagi? Sudah tua! ... kita sekarang sudah tua.”

“Cia hiantee, cie cie mu belum lamur. Apa aku tak bisa melihat, bahwa selama dua puluh tahan kepandaianmu banyak bertambah? Perlu apa kau merendahkan diri? Kita hidup tidak terlalu lama lagi. Menurut pendapatku, sementara Soe Tay hoat ong belum mati, kita berempat haruslah bergandengan tangan pula dan melakukan sesuatu yg lebih hebat dan menggemparkan didalam dunia.”

Cia Soen menghela napas, “In jieko dan Wie hantee belum tentu masih hidup,” katanya. “Apa pula Wie Han tee yg didalam badannya mengeram racun dingin. Mungkin sekali ia sekarang sudah tidak berada didalam dunia lagi.”

“Kalau salah, dengan sejujurnya aku memberitahukan bahwa disini waktu Peh bie Eng ong dan Ceng ek Hok Ong berada di Kong Beng Teng.”

“Di Kong Beng Teng? Perlu apa mereka datang di Kong Beng Teng?”

“A lee telah melihat mereka dengan mata sendiri. A lee adalah cucu kandung dari In Hiantee. Ia dimarahi oleh ayahnya dan ayahnya mau membunuh dia, pertama kali aku yg menolongnya. Kedua kali ia ditolong Wie Hiantee yg membawanya ke Kong Beng Teng. Tapi ditengah jalan diam2 aku meramasnya. A lee coba kau ceritakan kepada Cia Kong2 cara bagaimana enam partai besar coba menyerang Kong beng teg.”

Dengan ringkas Alee segera memutarakan apa yg diketahui olehnya. Tapi karena sebelum tiba di Kong Beng Teng ia sudah ditemukan dan dibawa pergi oleh Kim hoa popo, maka ia tidak tahu kejadian2 di puncak gunung itu.

Makin mendengar Cia Soen jadi bingung, “Habis bagaimana? Habis bagaimana?” Ia bertanya tak henti2nya. Akhirnya ia teriak dengan penuh kekusaran. “Han hoe jin! Karena berebut kedudukan Kauw Coe kau tidak akur dengan saudara2 kita. Tapi pada waktu agama kita menghadapi bahaya bagaimana kau tega untuk berdiri dengan berpeluk tangan? Lihatlah In Jie ko Wie hianteeNgoi sian jin dan Ngo hen kie! Bukankah mereka semua datang di Kong Beng Teng untuk membantu?”

“Tanpa To Liong to, aku hanya pecandu Biat Coat Loonie. Biapun datang di Kong Beng Teng, aku tak ada muka untuk bertempur melawan dia. Apa pula waktu aku kebetulan mendengar tempat sembunyianmu. Dengan tergesa2 aku serga berlayar ke Peng hwee to.”

“Bagaimana kau tahu tempatku? Apakah orang Boe tong yg memberitahukan kepadamu?”

“Bukan!” orang Boe tong tak tahu tempatmu.

Waktu didesak Coei San duami istri lebih suka membunuh diri dari pada membuka rahasia. Orang Boe tong tak tahu tempat sembunyianmu. Baiklah, hari ini aku

akan bicara terang2an. Di See hek aku bertemu dengan seorang yg bernama Boe Liat. Secara kebetulan kau mendengar pembicaraannya, dengan anak perempuan. Aku segera membekuk dia. Aku menyiksa dia dan sebab tak tahan siksaan dia membuka rahasia.”

Sesudah berdiam beberapa saat, Cia Soen bertanya, “Bukankah orang she Boe itu pernah bertemu dengan anak Boe Kie. Hm.. dia tentu menipu anakku dan mengorek rahasiaku dari mulutnya.”

Bukan main rasa malu Boe Kie. Ia ingat cara bagaimana ia sudah ditipu Coe Tiang leng dan Coe Kioe Tin sehingga ia membuka rahasia. Kalau lantaran itu ayah angkatnya benar2 jadi celaka, biarpun mati berlaksa kali, ia tak bisa menebus dosa.

“Serangan enam partai terhadap Beng Kauw bukan urusan kecil,” kata pula Cia Soen. “Bagaimana sebenarnya nasib kita? Mengapa kau tidak memberitahukan hal itu kepadaku, waktu kita bertemu di Peng hwee to? Kau sudah pergi ke Tiong goan lagi dan aku percaya bahwa kau sudah mendapat warta yg lebih jelas.”

“Apa faedahnya jika aku beritahukan kau kejadian itu pada waktu aku datang di Peng Hwee to? Paling banyak kau mengoeml panjang pendek. Mati hidupnya Beng Kau tak ada sangkut pautnya lagi dengan Kim hoa popo. Kau rupa2nya sudah lupa kejadian di Kong Beng Teng. Waktu Kong Beng Co soe dan Kong Beng Yoe soe mengepung aku. Tapi si nenek masih belum melupakan kejadian itu.”

“Hait..... Ganjelan pribadi adalah soal kecil, melindungi agama kita adalah soal besar. Han hoejin dadamu sempit sekali.”

“Bagus!” bentak si nenek dengan gusar. “Kau laki2 gagah aku perempuan berpemandangan sempit! Apa kau

tidak tahu, bahwa aku sudah untuk memutuskan hubungan dengan Beng Kauw? Kalau bukan begitu cara bagaimana Ouw Goe bisa memperlakukan aku sebagai orang luar? Dia menuntut supaya aku bersumpah untuk kembali kepada Beng Kauw dan hanyalah jika aku memenuhi tuntutananya barulah ia mengobati luka keracunan dari Gin yang sianseng. Cia hian tee, sekarang aku berterus terang. Akulah yang membunuh Tiap kok le sien Ouw Ceng Goe Cie san Liong ong sudah melanggar peraturan Beng Kauw yang paling penting. Mana bisa aku berhubung lagi dengan orang Beng Kauw?"

"Cia Song menggelengkan kepalanya. "Han hoe jin, aku mengerti maksudmu yang sebenarnya," katanya. "Dengan meminjam To liong to, dimulut kau mengatakan untuk melawan Go bie pay, tapi dihati, kau sebenarnya ingin menggunakan golok itu untuk menggempur Yo Siauw dan Hoan Yauw. Tidak! Aku takkan meminjamkan golok ini."

Kim hoa popo batuk2, "Cia hiantee, antara kita berdua, siapa yang berkepandaian tinggi?" tanyanya.

"Keempat hoat ong masing2 mempunyai keunggulan sendiri2".

"Apa sesudah matamu buta, kau masih berani bertanding dengan aku?"

"Kau mau coba merampas golokku dengan kekerasan, bukan? Dengan mempunyai To Liong to biarpun buta, Cia Soen masih bisa meladeni kau." Mendadak ia mendongak dan mengeluarkan siulan nyaring. "Han Hoe jin!" bentaknya dengan gusar. "Dua puluh tahun Giok Bin Hwee Kauw mengawani aku di Peng Hwe to. Mengapa kau membunuh dia dengan racun? Aku selalu menahan sabar dan tidak menegur kau, apa kau kira aku tidak tahu?" (Giok

bin Hwee kauw, kera bulu merah, muka putih seperti batu giok).

Boe Kie terkesiap. Kera itu pernah menolong kedua orang tuanya. Diwaktu kecil, binatang itu adalah kawan mainnya satu2nya. Mendengar kebinasaan binatang itu, ia seolah2 mendengar meninggalnya seorang sahabat karib. Ia berduka tercampur gusar.

Si nenek tertawa dingin. “Aku benci kera kecil itu,” katanya. “Saban kali bertemu dia selalu mengawasi aku dengan sorot mata beringas. Gerakannya sangat cepat dan kalau aku tidak selalu berwaspada, bisa2 aku mampus dalam cekernya. Aku merendam beberapa buah tho didalam air racun. Kalau dia benar sakti, dia tentu tahu apa buah itu beracun atau tidak, pikirku. Tapi kera tetap kera. Nama besarnya hanya nama kosong. Dia gegares habis beberapa buah tho itu dan bahkan dia menyoja2, mengucapkan terima kasih kepadaku.”

Boe Kie meluap darahnya. Hampir2 ia menerjang. Sebisa2 ia menahan sabar karena mengingat bahwa biar bagaimanapun jua, si nenek adalah kepala dari keempat Hoe Kauw Hoat Ong. Untuk mempertahankan ‘gie-khie’ ia harus berdaya untuk menaklukkan nenek yg gagah itu.

Cia Soen menarik napas dalam2 dan maju setindak. Dengan sikap angker, kedua biji matanya yg sudah tidak dapat melihat lagi menatap wajah nenek Kim Hoa. In Lee keder dan mundur beberapa tindak. Dilain pihak, Kim hoa popo mencekal tongkatnya erat2 dan mengawasi Cia Soen dengan waspada. Suasana tegang luar biasa, ibarat gendewa yg sudah terpentgan. Diantara tiupan angin malam yg membangunkan bulu roma, kedua lawan itu saling berhadapan dalam jarak kurang lebih setombak. Lama mereka berdiri, masing2 sungkan untuk bergerak lebih dahulu.

Tiba2 Cia Soen berkata, “Han hoe jin, hari ini kau mendesak aku, sehingga aku tidak bisa turun tangan. Hai! Kejadian ini melanggar sumpah saudara dari keempat Hoe kauw hoat ong. Didalam hati, Cia Soen sangat menderita.”

“Cia Hiantee, hatimu memang lembek. Wkatu baru mendengar aku tidak percaya, bahwa kau sudah membunuh begitu banyak jago2 Rimba Persilatan.”

Cia Soen menghela napas. “aku kalap karena terbinasanya keluargaku – ayah, ibu, istri dan anak,” katanya. “Tapi kejadian yg membuat aku paling menyesal ialah, bahwa kau sudah membinasakan Kongkian Seng ceng dengan pukulan Cit siang koen.”

Si nenek tekejut. “Apa benar2 kau membinasakan Kongkian Seng Ceng?” ia menegas. “Lagi kapan kau belajar ilmu yg hebat itu?” Mendengar matinya Kongkian di dalam tangan Kim mo say ong, hatinya keder.

“Kau tak usah takut. Waktu di pukul, Kongkian Seng ceng tidak membalas. Dengan menggunakan ilmu Budha yg tiada batasnya, beliau berusaha untuk menuntun aku kejalan yg benar. Hai! ... aku membinasakannya dengan tiga belas pukulan...”

“Kini aku percaya. Kepandaianku tak bisa menandingi Kong Kian Seng Ceng. Kau membinasakannya dengan tigabelas pukulan. Mungkin sekali, dengan sembilan atau sepuluh tinju, kau sudah bisa membinasakan aku.”

Cia Soen mundur setindak. Mendadak suaranya berubah lunak. “Han Hoe jin,” katanya, “Dahulu, waktu masih berada di Kong Beng Teng, Han Taoko dan kau telah memperlakukan aku baik sekali. Ketika Siauwtee sakit, sebulan lebih kalian merawat aku. Budi ini takkan bisa dilupakan.” Sambil menepuk2 bajunya yg berlapis kapas, ia berkata pula, “Dipulau peng hwee to, aku mengenakan baju

yg terbuat dari kulit binatang. Kau membuat pakaian yg sangat cocok bagiku. Ini semua membuktikan, bahwa kecintaan persaudaraan masih belum hilang. Kau membunuh Giok bin Hwee kauw dan hatiku sakit. Tapi apa yg sudah terjadi tak dapat diubah lagi. Kau pergilah! Mulai sekarang, kita tak usah bertemu lagi. Aku hanya bisa mohon pertolonganmu, supaya anak Boe Kie bisa datang disini untuk menemui aku. Jika kau sudi meluluskan permohonanku, aku merasa sangat berhutang budi.”

Si nenek tertawa sedih. “Kalau begitu, kau masih ingat kejadian2 dahulu” katanya. “Sementara Gin yap taoko meninggal dunia, aku sudah merasa tawar terhadap segala keduniawian. Hanyalah karena masih ada beberapa urusan yg belum beres, aku masih belum mau mati untuk mengikuti Gin yap taoko. Cia hiantee biarpun kepandaian mereka tinggi dan akal nya banyak, semua jago di Kong beng teng tak dipandang sebelah mata olehku. Kecuali satu2nya adalah kasu sendiri. Apa kau tau sebab musababnya?”

Sesudah memikirkan beberapa saat, Cia Soen menggelengkan kepala, “Tidak,” jawabnya. “Cia Soen seorang bodoh dan tidak cukup berharga untuk dihargai oleh Hian Cie (kakakku yg budiman).”

Si nenek berjalan beberapa tindak dan berduduk diatas sebuah batu besar. “Diseluruh Kong Beng Teng, hanya nyonya Yo Kauwcoe dan kau sendiri yg dipandang mata oleh Cie san li ong long,” katanya. “Waktu aku menikah dengan Gin Yap Siang seng, hanya kau bedua yg tidak mengutuk aku, karena aku menikah dengan orang luar.”

Perlahan2 Cia Soen pun berduduk diatas sebuah batu besar. “Biarpun bukan penganut agama kita, Han Taoko adalah seorang gagah sejati,” katanya. “Pemandangan saudara2 kita memang sangat cupat. Hmm... bagaimana

akibat serangan enam partai terhadap Kong Beng Teng? Bagaimana nasih saudara2 kita itu?"

"Cia Hiantee, badanmu diluar lautan, hatimu tetap di Tiong goan. Manusia hanya hidup beberapa puluh tahun. Dalam sekejap waktu itu lewat. Perlu apa kau memikirkan orang lain?"

Mereka berhadapan dalam jarak beberapa kaki dan bisa saling mendengar jalan pernapasan masing2. Karena si nenek selalu batuk2 diwaktu berbicara, Cia Soen lalu berkata, "Waktu bertempur dengan orang2 Kaypang, dadamu tertikam pedang. Apa luka itu sampai sekarang belum sembuh?"

"Saban hawa udara dingin, batukku menghebat. Hmm, sesudah batuk tigapuluh tahun, aku sudah jadi biasa lagi. Cia Hiantee kudengar jalan pernapasanmu tidak begitu baik. Apakah kau mendapat luka didalam waktu berlatih Cit siang koen? Cia hiantee kau hraus menjaga diri."

"Terima kasih atas perhatian Hian cie," mendadak ia menengok kepada In Lee dan berkata, "In Lee, kemari."

Si nona mendekati.

"Coba kau totok aku dengan jari tangamu, dengan seantero tenagamu."

In Lee terkejut, "Aku tak berani!" katanya.

Cia Soen tertawa. "Cia Kong Kong, kau dan popo adalah saudara angkat. Segala urusan bisa dibereskan secara damai."

Cia Soen tertawa sedih, "Cobalah totok aku," katanya pula. "Kau tak usah takut. Kau di perintah olehku."

In lee tak bisa menolak lagi. Ia segera membalut telunjuk tangan kanannya dengan sapu tangan dan kemudai

menotok pundak Cia Soen. “Aduh!” ia menjerit, tubuhnya terpentak setombak lebih dan ia jatuh duduk. Ia merasa kesakitan hebat, seolah2 tulang2nya patah semua.

“Cia Hiantee, kau sungguh beracun,” kata Kim Hoa popo. “Sebab takut aku mendapat pembantu, kau bertindak untuk menyingkirkannya.”

Cia Soen tidak lantas menjawab. Selang beberapa saat barulah ia berkata, “Anak ini sangat baik hatinya. Ia menotok hanya dengan menggunakan dua tiga bagian tenaga. Ia membungkus jarinya dan tidak mengerahkan racun Cian coe, bagus2! Kalau dia tidak berhati mulia, racun laba2 sekarang sudah menyebar jantungnya dan ia tentu sudah menjadi mayat.”

Mendengar itu, keringat dingin mengucur dari hati Boe Kie. Orang2 Beng Kauw memang agak kejam, pikirannya. “Gie hoe yg begitu mulia, tak urung telengas juga.”

“A lee, mengapa kau begitu baik kepadaku?” tanya Ciao Soen.

”Sebab kau ... kau Adalah ayah angkatnya. Sebab kau dengan kesini untuk kepentingannya. Didalam dunia, hanya kita berdua, kau dan aku yg masih memperhatikan dia.”

“Ah! Aku tak nyana kau begitu menyayangi Boe Kie. Hampir2 aku mengambil jiwamu. Mari! Aku ingin membisikkan sesuatu dikupingmu.”

Perlahan2, sambil menahan sakit, In Lee bangun berdiri lalu menghampiri Cia Soen.

“Aku akan turunkan pelajaran semacam Lwee kang kepadamu,” bisik Cia Soen di kuping nona. “Lwee kang didapatkan olehku di Peng hwee to dan merupakan hasil jerih payahku selama seumur hidup.” Sebab berkata begitu

ia segera membaca pelajaran tersebut, dari kepala sampai di buntut. Tentu saja In Lee tidak bisa lantas mengerti dan ia hanya coba menghafalnya. Sesudah membaca tiga kali beruntun Cia Soen bertanya “Apa kau sudah ingat semua?”

“Ya” jawabnya.

“Kau harus berlatih terus dan sesudah berlatih diri selama lima tahun, kau akan memperoleh hasilnya. Apa kau tahu maksudku yg sebenarnya dalam memberi pelajaran ini?”

Tiba2 In Lee mengangis segak seguk, “Aku tahu... tapi... hal itu tidak bisa terwujud,” jawabnya dengan suara terputus2.

“Apa yang kau tahu? Mengapa tidak bisa terwujud?” sambil bertanya begitu Cia Soen mengangkat tangannya. Jika In Lee memberi jawab yg tak menyenangkan, ia segera membinasakannya. Seraya mendekap muka dengan kedua tangannya, si nona berkata, “Ku tahu .. ku tahu, kau ingin aku mencari Boe Kie dan memberi pelajaran itu kepadanya. Kutahu.. kau ingin aku memiliki lweekangmu yg sangat lihai itu supaya aku bisa melindungi dia, supaya dia tak dihina orang. Tapi.. tapi...” ia tak bisa meneruskan kata2nya dan menangis menggerung gerung.

“Tapi apa?” bentak Cia Soen, “Apakah anakku Boe Kie...”

In Lee menubruk dan memeluk Cia Soen. Sambil menangis sedu sedan ia berkata, “Enam.. enam tahun yg lalu.. dia.. dia mati di See hek... terjerumus kedalam jurang!”

Badan Cia Soen bergoyang2. “Apa benar?” ia menegas dengan suara gemetar.

“Benar... Boe Liat dan anak perempuannya

menyaksikan kebinasaannya dengan mata sendiri. Tujuh kali aku totok mereka dengan Cian Coe Chioe dan tujuh kali aku menolong jiwanya. Aku menyiksa mereka secara hebat luar biasa. Kupercaya mereka tidak berdusta.”

Sekonyong2 Cia Soen menengadahkan dan mengeluarkan jeritan menyayat hati sedang air matanya mengucur turun dikedua pipinya.

Melihat kedukaan ayah angkatnya dan saudari sepupunya, hampir2 Boe Kie tak bisa mempertahankan diri. Hampir2 ia melompat untuk memperkenalkan dirinya.

“Cia Hiantee,” kata nenek Kim hoa.

“Sesudah Thio Kongcoe meninggal dunia, perlu apa kau memegang terus to Liong to? Bukankah lebih baik kau menyerahkannya kepadaku?”

“Hebat sungguh kau mendustai aku!” bentak Cia Soen dengan suara menyeramkan. “Kalau kau mau golok ini, ambil dulu jiwaku!” Perlahan2 ia mendorong In Lee dan “brett” ia merobek pakaiannya dan melontarkan robekan itu kepada si nenek. Inilah yg dinamakan “Kwa pauw toan gie” (Merobek pakaian, memutuskan persahabatan).

Waktu In Lee mau memberitahukan tentang “kebinasaan” Boe Kie, Kim hoa popo sebenarnya ingin merintangi. Tapi ia mendapat lain pikiran. Ia tahu, warta jelek itu akan sangat mendukakan Kim mo say ong, sehingga dalam pertempuran tenaganya akan berkurang, pikirnya kalut dan lebih gampang dipancing masuk ke dalam ‘barisan jarum’. Memikir begitu, dia hanya mengawasi sambil tersenyum dingin.

“Ah! Kini tiba waktunya untuk maju dan mencegah pertempuran,” kata Boe Kie didalam hati. Tapi sebelum dia melompat keluar, kupingnya yg sangat tajam menangkap

suara bernapasnya manusia diantar rumput2 tinggi.

Suara itu sangat perlahan dan pendek. Kalau bukan Boe Kie, lain orang pasti takkan bisa mendengarnya. “Kalau begitu si nenek menyembunyikan pembantu yg sangat lihai,” pikir Boe Kie. “Aku tak boleh lantas keluar.”

Sementara itu, setelah merobek pakaian nya sambil membentak keras Cia Soen memutar To liong to yg bagaikan seekor naga hitam turun naik disekitar tubuhnya. Kim hoa popo melayani dengan sangat hati2. dia bergerak diluar jarak sambaran golok dan jika Cia Son sengaja membuka lowongan barulah ia berani merangsek. Tapi begitu lekas tongkat nya hampir beradu dengan To long to, dengan kecepatan luar biasa, ia menyingkir pula. Kedua lawan itu saling mengenal ilmu silat masing2. Mereka tahu, bahwa keputusan tak didapatkan dalam seratus atau duaratus yg kedua belah pihak mempunyai sesuatu yg menguntungkan. Cia Soen mempunyai golok mustika, sedangkan si nenek menarik keuntungan karena Cia Soen tidak bisa melihat. Dengan sedikit keuntungan itu, masing2 berusaha untuk mendapatkan kemenangan. Pada hakekatnya mereka bukan mengadu ilmu silat tapi mengadu kepintaran.

Mendadak dua sinar emas menyambar. Nenek Kim Hoa menumpuk dengan bunga emasnya. Cia Soen menyambut dengan goloknya dan ... kedua senjata rahasia itu, menempel badan To Liong to! Bunga emas tersebut terbuat dari baja murni yg dilapis emas. Sebab To liong to terbuat daripada besi “hian tian” yg mengandung besi berani (sembrani) Kim Hoa popo mendapat nama beasr nya karena senjata rahasia itu. Walaupun matanya bisa melihat, Cia Soen harus menggunakan seantero kepandaiannya untuk menyelamatkan diri dari serangan Kim Hoa. Diluar dugaan To Liong to justru penakluk senjata rahasia.

Dengan beruntun si nenek melepaskan tujuh delapan bunga emas akan tetapi semuanya menempel di badan golok. Diantara kegelapan malam, bunga2 emas itu bagaikan kunang2 yg menari2. Sekonyong2 sambil batuk2, si nenek melepaskan seraup kim hoa. Beberapa belas bunga emas menyambar serentak. Cia Soen mengibas tangan baju kiri, sambil menyampik dengan To Liong to. Delapan sembilan kim hoa menempel di golok, yg lainny amasuk kedalam tangan baju.

“Han hoe jin,” kata Kim mo say ong. “Gelarmu Cie San liong on bertemu dengan golokku ini, gelar itu sangat tidak baik.”

Kim Hoa popo bergidik. Pada jaman itu, diantara ahli2 silat yg setiap hari bermain senjata masih banyak yg percaya akan takhayul mengenai nama senjata nama atau gelaran. Si nenek bergelar “Liong Ong” (Raja Naga) sedang nama golok itu adalah “To Liong” (Membunuh Naga). Sambil menekan rasa kedernya, ia tertawa dingin dan berkata, “Mungkin sekali tongkat Sat say thung (Tongkat membunuh singa) lebih dulu membinasakan anak singa yg matanya buta.” (Gelar Cia Soen Kim mo Say Ong yg berarti Raja Singa bulu emas).

Sehabis berkata begitu, dengan kecepatan luar biasa, ia menyamber pundak Cia Soen dengan tongkatnya. Cia Soen coba mengegos, tapi ia terlambat dan pundaknya terpukul. “Aduh!” teriakny sambil terhuyung beberapa tindak.

Boe Kie kaget tercampur girang. Mengapa ia bergirang? Karena ia tahu, bahwa dengan sengaja menerima pukulan, ayah angkatnya sedang menjalankan tipu. Pada waktu itu, ia sudah menjadi seorang ahli silat yang berkedudukan sangat tinggi dan dalam menonton pertempuran. Ia selalu bisa meramalkan pukulan2 yg bakal dikeluarkan oleh kedua belah pihak. Setelah Cia Soen terpukul, ia berkata didalam

hati. “Kalau Gie hoe menimpuk dengan bunga emas yg tergulung dudalam tangan bajunya. Kim hoa popo pasti akan mundur kesebelah kiri. Gie hoe tentu akan membacok dengan pukulan Cian san Bai soei loan pie hong sit. Sebab takut akan ketajaman To lion to, si nenek pasti akan mundur dua kali, dia tidak bisa mundur lagi. Kalau dengan menggunakan kesempatan itu, dengan lweekangnya Gie hoe menimpuk dengan bunga emas yg menempel pada badan To Liong to. Kim hoa popo rasanya akan terlalu berat.”

Sesuai dengan dugaan Boe Kie, tiba2 terlihat menyambar beberapa sinar emas. Cia Soen benar2 menimpuk dengan kim hoa yang tergulung didalam tangan bajunya. Dan sesuai dengan dugaan pemuda itu, nenek Kim hoa melompat mundur kesebelah kiri.

Mendadak Boe Kie mengeluh, “Celaka! Kim hoa popo menggunakan tipu!” ia mengeluh karena ingat sesuatu.

Sementara itu, di gelanggang terus berlangsung pertempuran seperti yg ditaksir Boe Kie. Cia Soen membacok dengan Cian Sen Ban Soei Loan pie hong sit. Si nenek melompat mundur lagi kekiri dan Cia Soen lalu menimpuk dengan beralasan kim hoa yg menempel pada badan golok.”Aduh!” teriak si nenek dan badannya sempoyongan.

Sesudah “merobek baju, memutuskan persahabatan,” Cia Soen tidak sungkan2 lagi. Sambil membentak keras, ia melompat tinggi dan lagi tubuhnya melayang kebawah, ia mengayun goloknya.

Mendadak terdengar teriakan In Lee, “Awas! Dibawah ada jarum!”

Cia Soen terkesiap. Kejadian inilah yg sudah dilihat Boe Kie, sehingga ia mengeluh.

Pada detik itu, belasan bunga emas menyambar. Kim hoa popo menimpuk selagi badan Cia Soen masih berada ditengah udara supaya ia tidak bisa mundur lagi dan jatuh diatas ‘barisan jarum’.

Kim mo say ong memang sudah tidak berdaya lagi. Ia hanya bisa menyelamatkan diri dari serangan bunga2 emas dengan menyampok dengan To Liong to, tapi ia tidak bisa mengelakkan hinggapnya diatas ‘barisan jarum’. Selagi dianya sedang ia menyampok dan selagi badannya melayang turun tiba2 ia mendengar suara ‘tring tring....’ Dilain detik kedua kakinya hinggap diatas batu.... Dengan tak kurang suatu apa! Ia berjongkok dan meraba2 dan tangannya menyentuh jarum tajam di batu2 sekitarnya. Tapi empat batang jarum yg sedang diinjaknya, hilang terpukul batu. Cia Soen gusar tercampur kaget. Ia tahu, bahwa ia sudah di tolong oleh orang yg berkepandaian tinggi. Dengan mendengar sambaran batu, ia pun tahu, bahwa yg menolong nya bukan lain daripada si pemuda yg mengaku sebagai kie keng pang dan yg pernah coba menolong nya dengan timpukan tujuh butir batu. Hebat sungguh kepandaian pemuda itu, pikirnya. Sudah lama dia menonton tanpa diketahui. Mengingat begitu, keringat dingin mengucur di dahi Kim mo say ong.

“Sekarang kedua Hoe Kouw hoat ong dari Beng Kauw masing2 sudah berjalan kau tipu Kouw jiok kee (tipu mempersakiti diri sendiri). Pundak Cia Soen sudah terpukul tongkat, tubuh si nenek sudah kena bunga emas. Biarpun tidak berbahaya, luka itu jg tak enteng.

Sesudah batuk2, sambil mengawasi tempat bersembunyinya Boe Kie, Kim hoa popo membentak, “Bocah Kie keng pang! Sekali lagi kau mengacau urusan nenekmu. Siapa namamu?”

Sebelum Boe Kie menjawab mendadak menyambar sinar

emas dan In Lee mengeluarkan teriakan kesakitan. Kim hoa popo tahu, bahwa kepandaian Boe Kie tidak berada disebelah bawahnya. Jika ia menyerang In Lee pemuda itu tentu akan merintangi. Maka itu, ia sengaja berbicara dan pada saat Boe Kie tdk berwaspada ia menimpuk dengan tiga bunga emas yg menancap tepat di dada si nona.

Tak kepalang kagetnya Boe Kie. Badannya melesat bagaikan anak panah dan selagi berada di tengah udara, ia menyambut dua kim hoa yg menyambar. Begitu hinggap ditanah, ia memeluk tubuh In Lee.

Dealam keadaan setengah lupa si nona melihat seorang lelaki berkumis memeluk dirinya. Secara wajar Ia menolak keras dengan kedua tangannya. Begitu menggunakan tenaga, ia memuntahkan darah.

Boe Kie lantas saja mengerti mengapa In Lee menolak dirinya. Buru2 ia mengusap mukanya beberapa kali untuk mencopot kumis palsu dan penyamarannya.

Di lain saat nona In mengawasi dengan mata membelak. "A Goe koko, apa kau?" tanyanya dengan suara parau.

"Benar aku!" jawabnya.

Hati si nona lega dan ia pingsan. Karena lukanya sangat berat, Boe Kie tidak berani mencabut senjata rahasia yg menancap dan hanya menotok beberapa jalan darah untuk melindungi bagian2 terpenting dari tubuh In Lee.

"Dua kali tuan menolong Cia Soen dan Cia Soen takkan melupakan budi yg sangat besar itu," kata Kim mo Say ong.

Mata Boe Kie lantas saja mengembeng air. "Gie... mengapa..." katanya.

Sesaat itu, ditempat jauh mendadak terdengar suara "tring!" Suara itu aneh. Perlahan tapi merdu dan menusuk

kuping. Mendengar suara itu, jantung Kim hoa, Cia Soen dan Boe Kie melonjak, seolah2 mendengar halilintar yg dahsyat. Mereka bertiga adalah orang yg memiliki lwee kang yg tinggi. Kioe yang sin kang Boe Kie dapat dikatakan sudah sempurna dan ia tidak bisa dilanggar lagi oleh segala kekotoran. Tapi heran, suara itu dapat menggetarkan jantungnya. Ia bahkan merasa dirinya terombang ambing di angkasa. Itulah kejadian yg benar2 luar biasa.

Di lain detik, suara itu terdengar pula, lebih dekat bberapa puluh tombak. Dalam sedetik suara itu sudah berpindah sedemikian jauh. Sungguh hebat!

Tapi suara kedua berbeda dari yg pertama. Suara itu halus lemah lembut. Bagaikan bisikan seorang bercintaan di tengah malam yg sunyi seolah2 tiupan angin yg silir. Akan tetapi biarpun begitu, suara itu seperti membetot nyawa.

Boe Kie mengerti, bahwa ia sedang menghadapi seorang manusia luar biasa. Sambil memeluk In Lee, ia berdidi tegak siap sedia untuk menyambut setiap serangan.

Sekonyong2 terdengar “tang!” yang sangat hebat, yg berkumandang diseluruh lembah.

Hampir bersamaan muncul tiga orang, semua mengenakan jubah putih. Dua diantaranya bertubuh jangkung sedang yang di sebelah kiri seorang wanita. Mereka berdiri dengan membelakangi rembulan sehingga Boe Kie tidak bisa melihat muka mereka. Tapi tak bisa salah lagi mereka adalah anggota Beng-kauw, karena pada ujung jubah mereka tersulam sebuah obor.

“Seng hwee leng Beng-kauw sudah tiba,” kata si jangkung yang berdiri di tengah-tengah. “Hoe kauw Liong ong, Say ong, mengapa kalian tidak menyambut dengan berlutut?” Ia berbicara dalam bahasa Han yang sangat jelek dan kaku.

Boe Kie terkejut, “Menurut surat wasiat Yo Kongcoe, semenjak jaman Kongcoe ketiga puluh satu, jaman Kauwcoe, Seng hwee leng jatuh ke dalam tangan Kay-pang dan sampai sekarang belum bisa diambil kembali,” pikirnya. “Mengapa benda-benda itu berada di dalam tangan mereka? Apa itu Seng hwee leng asli? Apa benar mereka murid Beng-kauw?” Berbagai macam pertanyaan keluar masuk dalam otaknya.

“Aku sudah keluar dari Beng-kauw, perkataan Hoe kauw Liong ong jangan disebut-sebut lagi,” kata Kim hoa po po. “Siapa nama tuan? Apa itu Seng hwee leng asli? Dari mana kalian mendapatkannya?”

“Pergi!” bentak orang itu. “Kalau kau sudah keluar dari agama kami, perlu apa kau banyak rewel? Pergi!”

Kim hoa po po tertawa dingin, “Kim hoa po po belum pernah dihina orang,” katanya, “Bahkan Kauwcoe memerlukan aku dengan segala kehormatan. Apa kedudukanmu di dalam Beng-kauw?”

Tiba-tiba ketiga orang itu bergerak dengan serentak mendekati dan tangan kiri mereka mencoba mencengkrum badan si nenek. Kim hoa po po menyapu dengan tongkatnya. Entah bagaimana ketiga orang itu menggeser kaki tahu-tahu kedudukan badan mereka sudah berubah. Si nenek menyapu angin dan belakang lehernya dicengkrum dengan tiga tangan dan segera dilontarkan jauh-jauh.

Astaga! Nenek Kim hoa adalah seorang ahli silat kelas utama. Andaikata ia dikepung oleh tiga orang jago yang paling hebat belum tentu ia bisa dirobek dengan satu dua jurus. Tapi ketiga orang itu sungguh-sungguh aneh gerakan kaki dan tangannya.

Tiba-tiba Boe Kie mengeluarkan teriakan “in!” Ia merasa bahwa gerakan badan, tangan dan kaki ketiga orang itu tak

lain dari gerakan Kian koen Tay lo ie. Apakah mereka bersama-sama memiliki ilmu yang sangat tinggi itu?

Waktu mendengar suara “tang” yang ketiga kali, In Lee sadar dari pingsannya. Ia membuka kedua matanya dan mendapati kenyataan bahwa ia masih dipeluk Boe Kie. Dadanya sakit luar biasa dan sambil menahan sakit ia segera memejamkan kedua matanya.

Sesudah ketiga orang itu mengubah kedudukan, Boe Kie bisa melihat mukanya. Yang bertubuh paling jangkung berjenggot dan matanya biru, sedang yang satunya lagi berambut kuning dan berhidung bengkok seperti patuk elang. Kedua-duanya orang asing, yang wanita berambut hitam dan mukanya tak berbeda dengan muka orang Tiong-hoa. Hanya biji matanya tidak hitam. Ia berusia kurang lebih dua puluh tahun dan raut mukanya berbentuk kwa cie, ia cantik. “Semua orang asing, tidak herean apabila mereka itu suaranya kaku dan bicaranya seperti orang menghafal buku,” kata Boe Kie dalam hati.

“Melihat Seng hwee leng seperti bertemu dengan Kauwcoe,” teriak si jenggot. “Cia Soen mengapa kau tidak menyambut dengan berlutut?”

“Siapa kalian?” Tanya Kim-mo Say-ong.

“Kalau kalian murid agama kita, Cia Soen pasti mengenal nama kalian. Kalau bukan murid agama kami, kalian tidak bersangkutan paut dengan Seng hwee leng.”

“Dari mana asalnya Beng-kauw?”

“Dari Persia.”

“Benar, aku adalah Lioe in soe (Utusan Awan) dari Beng-kauw yang berkedudukan di Persia. Kedua kawanku ini adalah Biau wong soe (Utusan Rembulan). Atas perintah Cong Kauwcoe (Kauwcoe Pusat) dari Persia, kami

bertiga datang ke Peng-goan.”

Cia Soen dan Boe Kie terkejut. Sesudah membaca buku gubahan Yo Siau, Boe Kie tahu bahwa Beng-kauw memang berasal dari Persia. Melihat ilmu silat ketiga orang itu, ia percaya bahwa keterangan si jenggot bukan keterangan palsu. Ia tidak membuka mulut dan menunggu jawaban ayah angkatnya.

“Kauwcoe kami mendapat kabar bahwa Kauwcoe cabang Tiong-goan hilang tanpa jejak,” kata si rambut kuning Biau hong soe. “Karena itu, murid-murid cabang Tiong-goan bermusuhan satu sama lain dan saling bunuh. Ceng Kauwcoe memerintahkan Sam soe (tiga utusan) In, Hong dan Goat datang ke Tiong-goan untuk membereskannya. Sesudah kami tiba di sini, semua murid harus mendengar perintah kami.”

Boe Kie girang. “Bagus,” pikirnya, “Dengan begini aku terbebas dari pikulan yang berat. Pengetahuanku memang sangat cetek dan bisa jadi aku akan menggagalkan urusan yang sangat besar.”

“Meskipun benar Beng-kauw Tiong-goan berasal dari Persia, akan tetapi selama seribu tahun lebih sudah jadi agama yang berdiri sendiri tanpa dikuasai Cong-kauw (pusat),” kata Cia Soen. “Bahwa dari tempat jauh Sam wie datang ke sini, Cia Soen merasa sangat girang. Tapi menyambut dengan berlutut adalah hal yang tidak beralasan.”

Lioe in soe merogoh saku dan mengeluarkan dua potong “pay” (potongan logam atau batu) yang panjangnya kira-kira dua kaki. “Pay” itu bukan emasa dan bukan batu giok, entah terbuat dari bahan apa. Begitu dikeluarkan kedua “pay” segera dipukulkan satu sama lain. “Ting!” itulah suara aneh yang terdengar paling dulu. Dalam jarak dekat,

kedengarannya lebih hebat lagi.

“Inilah Seng hwee leng dari Beng-kauw cabang Tiong-goan,” kata Lioe in soe. “Mendiang Kauwcoe Cio tak becus sehingga barang ini jatuh ke tangan Kay-pang. Untung juga kami dapat merampasnya kembali. Semenjak dulu melihat Seng hwee leng seperti bertemu dengan Kauwcoe sendiri. Cia Soen apa kau masih mau berkepala batu?”

Waktu Cia Soen masuk agama Beng-kauw, Seng hwee leng sudah lama hilang. Ia belum pernah melihatnya tapi ia tahu sifat-sifatnya yang luar biasa. Dalam kitab-kitab Beng-kauw “pay” yang dipegang oleh ketiga orang asing itu adalah Seng hwee leng asli. Apalagi mereka memiliki kepandaian yang sangat luar biasa dan sekali gebrak mereka sudah bisa melemparkan tubuh Kim hoa po po. Kepandaiannya sendiri kira-kira setanding dengan Kim hoa po po sehingga andaikata ia mau melawan iapun takkan bisa melawan. “Aku percaya omongan tuan,” katanya. “pesan apa yang mau disampaikan oleh kalian?”

Lioe in soe tak menjawab. Ia mengibaskan tangan kirinya. Biauw hoe soe dan Hwie goat soe mengerti maksudnya. Dengan serentak ketiga orang itu melompat tinggi dan dalam sesaat mereka sudah berhadapan dengan Kim hoa po po. Si nenek menimpuk dengan enam Kim hoa tapi dengan mudah mereka bisa menyelamatkan diri. Hwie goat soe merengsek dan mencoba menotok leher si nenek. Kim hoa po po menangkis dan memukul dengan tongkatnya. Tiba-tiba tubuh si nenek terangkat tinggi, punggungnya sudah dicengkram oleh Lioe in soe dan Biauw hong soe dan diangkat ke atas. Ia tidak berdaya sebab jalan darah dipunggung sudah ditotok. Hwie goat soe maju dan dengan tangan kirinya ia menotok tujuh hiat di dada Cie San Liong ong.

Jalan serangan ketiga orang itu licin dan lancer, “Ilmu

silat mereka tidak luar biasa,” kata Boe Kie dalam hati. “Yang luar biasa adalah kerjasama mereka. Hwie goat soe memancing si nenek, kedua tangannya membekuk dengan membokong, ilmu silat mereka secara perorangan belum tentu lebih tinggi dari Kim hoa po po.”

Sementara itu Lioe in soe melemparkan Kim hoa po po ke hadapan Cia Soen. “Cia Say ong,” katanya, “Menurut peraturan Beng-kauw, seseorang yang sudah masuk agama itu tapi ia meninggalkan agama kita maka dia telah menjadi murid pengkhianat. Penggal kepalanya!”

Cia Soen terkejut, “Beng-kauw di Tiong-goan tak punya peraturan begitu,” jawabnya.

“Mulai dari sekarang, Beng-kauw cabang Tiong-goan harus menurut Cong-kauw,” kata Lioe in soe dengan suara dingin. “Nenek itu telah mengatur tipuan busuk untuk mencelakai kau dan itu semua telah dilihat kami. Hidupnya dia merupakan bibit penyakit. Lepas binasakan dia!”

“Dahulu Han hoejin telah memperlakukan aku baik sekali. Empat Raja Pelindung Beng-kauw terikat pada tali persaudaraan. Biar pun hari ini dia memperlakukan aku dengan Poet ceng (tanpa kecintaan) tapi aku tak bisa membalasnya dengan Poet hie (tanpa rasa persahabatan) dan turun tangan untuk membinasakannya.”

Biau w hong soe tertawa terbahak-bahak. “Kau sungguh rewel!” katanya. “Caramu seperti perempuan bawel. Dia berusaha untuk membinasakan kau tapi kau tidak mau mengambil jiwanya. Mana ada aturan begitu? Heran! Aku sungguh tidak mengerti!”

“Aku bisa membunuh manusia tanpa terkesiap tapi aku tak bisa membunuh saudara seagama,” kata Cia Soen dengan suara mantap.

“Tapi kau mesti membunuh dia,” kata Hwie goat soe, “Kalau kau menolak berarti kau melanggar perintah. Kami akan lebih dulu mengambil jiwamu.”

“Baru datang di Tiong-goan Sam wie sudah mencoba memaksa Kim-mo Say-ong untuk membunuh Cie San Liong ong,” kata Cia Soen dengan suara mendongkol. “Apakah Sam wie mau mencoba memperlihatkan keangkeran dengan menakut-nakuti aku?”

Hwie goat soe tersenyum, “Meskipun kau buta hati mengerti segalanya,” katanya, “Hayo! Lekas turun tangan!”

Cia Soen menengadahkan dan tertawa nyaring sehingga suaranya berkumandang di seluruh lembah, “Kim-mo Say-ong selamanya bekerja sebagai laki-laki,” katanya dengan suara keras. “Aku tak sudi membunuh sahabat sendiri. Tapi andaikata nenek itu musuh besarku akupun takkan turun tangan sebab dia sekarang sudah tidak bisa membela diri, Cia Soen belum pernah membunuh manusia yang tidak bisa melawan lagi.”

Mendengar perkataan itu, Boe Kie merasa kagum sekali dan terhadap ketiga utusan itu ia mulai merasa muak.

“Bagi setiap murid Beng-kauw melihat Seng hwee leng seperti melihat Kauwcoe sendiri,” kata Biauwhong soe. “Say-ong, apa kau mau memberontak?”

“Cia Soen telah buta dua puluh tahun lebih. Biarpun kau menaruh Seng hwee leng dihadapanku, aku tak bisa melihatnya. Maka itu, melihat Seng hwee leng seperti melihat Kauwcoe sendiri tiada sangkut pautnya denganku.”

“Bagus!” bentak Biauwhong soe dengan gusar. “Benar-benar kau mau berkhianat?”

“Cia Soen tidak berani berkhianat, tapi tujuan Beng-kauw ialah melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan

menyingkirkan segala kejahatan. Disamping itu Beng-kauw pun sangat mengutamakan “gie kie”. Kepala Cia Soen boleh jatuh di tanah tapi Cia Soen tak boleh melakukan perbuatan sebusuk itu.”

Nenek Kim hoa tidak bisa bergerak tapi ia mendengar tegas setiap perkataan Kim-mo Say-ong.

Boe Kie tahu bahwa ayah angkatnya tengah menghadapi bencana. Perlahan-lahan ia melepaskan In Lee di tanah.

“Semua anggota Beng-kauw di Tiong-goan yang tidak menghormati Seng hwee leng akan mendapatkan hukuman mati,” bentak Lioe in soe.

“Aku adalah Hoe-kauw Hoat ong (Raja Pelindung Agama),” kata Cia Soen dengan suara lantang, “Biar pun Kauwcoe sendiri yang mau membinasakan aku, ia harus mengadakan upacara kepada Langit dan Bumi dengan memberitahukan segala dosa-dosaku.”

Biau w hong soe tertawa. “Gila!” katanya. “Di Persia tidak ada peraturan begitu. Begitu datang di Tiong-goan, Beng-kauw segera mempunyai aturan yang gila-gila.”

Mendadak Sam soe membentak kerasa dan menyerang dengan berbarengan. Cia Soen segera memutar To liong to untuk melindungi diri. Sesudah menyerang tiga jurus tanpa berhasil dengan serentak mereka mengeluarkan Seng hwee leng. Hwie goat soe merangsek dan memukul batok kepala Cia Soen dengan Seng hwee leng yang dicekal dalam tangan kirinya. Cia Soen menangkis dengan goloknya. “Trang!” Biar pun senjata mustika, golok itu tidak bisa memutuskan Seng hwee leng. Hampir bersamaan, Lioe in soe menggulingkan diri di tanah dan memukul betis Cia Soen sehingga ia terhuyung satu dua langkah. Pada detik yang bersamaan Biau w hong soe berhasil menotok punggung Cia Soen dengan Seng hwee lengnya. Mendadak

ia merasa tangannya dibetot orang dan Seng hwee leng dirampas. Dengan hati mencelos ia memutar badan. Yang merampas adalah seorang pemuda yang mengenakan pakaian anak buah perahu.

Perampasan Seng hwee leng dilakukan Boe Kie dengan kecepatan luar biasa. Dengan gusar Lioe in soe dan Hwie goat soe segera menyerang dari kiri dan kanan, untuk menyelamatkan diri Boe Kie melompat mundur ke sebelah kiri. Diluar dugaan punggungnya kena dipukul Hwie goat soe. Seng hwee leng adalah benda yang sangat keras dan pukulan itu disertai Lweekang yang hebat. Maka Boe Kie berkunang-kunang. Untung juga dia memiliki Sin kang dan sambil melompat ke depan ia mengempos semangat untuk menentramkan hatinya.

Sam soe tidak memberi nafas kepadanya dan segera mengurung. Sesudah serang menyerang beberapa jurus dengan Seng hwee leng yang dipegang tangan kanannya, Boe Kie mengirimkan pukulan gertakan kepada Lioe in soe dan berbarengan tangan kirinya menjambret Seng hwee leng yang dicekal dalam tangan kiri Hwie goat soe. Baru saja mau membetot mendadak Hwie goat soe melepaskan cekalannya sehingga buntut Seng hwee leng itu membal ke atas dan memukul pergelangan tangannya. Jari-jari tangan Boe Kie kesemutan sehingga mau tidak mau ia terpaksa melepaskan pula Seng hwee leng yang sudah dipegangnya, Hwie goat soe lantas saja menyambutnya.

Semenjak memiliki Kian koen Tay loe ie dan mendapat petunjuk Thio Sam Hong mengenai Thay kek keon, Boe Kie tidak pernah menemui tandingan. Diluar dugaan, dalam menghadapi seorang wanita muda seperti Hwie goat soe, dua kali beruntun ia kena dipukul. Dalam pukulan kedua, jika tidak memiliki Sin kang, pergelangan tangannya pasti sudah patah.

Sekarang ia tidak berani melayani kekerasan lagi. Sambil membela diri ia memperhatikan serangan-serangan lawan untuk mencari jalan melawannya.

Dilain pihak, ketiga utusan itu merasa kaget. Belum pernah mereka menemui lawan seperti Boe Kie.

Tiba-tiba Biau w hong soe menundukkan kepalanya dan menyeruduk. Inilah serangan luar biasa yang bertentangan dengan peraturan ilmu silat. Menyeruduk dengan bagian tubuh yang terpenting tidak pernah atau sedikitnya jarang digunakan oleh ahli-ahli silat di daerah Tiong-goan.

Boe Kie berdiri tegak bagaikan gunung. Ia mengerti bahwa serudukan itu akan disertai dengan serudukan susulan. Ketika batok kepala Biau w hogn soe hanya terpisah satu kaki dari perutnya barulah ia menggeser kaki dan mundur selangkah. Mendadak Lioe in soe melompat tinggi dan ketika tubuhnya turun, ia mencoba duduk di atas kepala Boe Kie. Inipun serangan aneh. Buru-buru Boe Kie mengegos ke samping. Mendadak ia merasa adanya sakit sebab kena disikat Biau w hong soe tapi Biau w hong soe sendiri yang kena didorong dengan tenaga Kioe yang Sin kang terhuyung beberapa langkah.

Paras Sam soe berubah pucat. Tapi mereka segera merangsek lagi. Selagi Hwie goat soe membat dengan kedua Seng hwee leng mendadak Lioe in soe melompat tinggi dan menjungkir balik tiga kali di tengah udara. Ia heran melihat saltanya Lioe in soe dan cepat-cepat ia mengegos ke kiri, mendadak sinar putih berkelabat dan pundak kanannya terpukul Seng hwee leng Lioe in soe. Ia terkesiap, itu pukulan yang sangat aneh. Bagaimana caranya selagi bersalto Lioe in soe bisa memukul dirinya tanpa ia sendiri bisa mencegahnya? Pukulan itu sangat hebat, meskipun seluruh tubuhnya dilindungi Sin kang, rasa sakit terasa di sumsum. Kalau bisa ia ingin mundur tapi ia

tahu kalau ia mundur, ayah angkatnya akan binasa. Ia jadi nekat, sesudah menarik nafas dalam-dalam ia melompat menghantam dada Lioe in soe dengan telapak tangannya.

Pada detik yang bersamaan, Lioe in soe pun melompat ke depan sambil memukul kedua Seng hwee lengnya. "Trang!" Selagi abduannya masih berada di udara, mendengar suara itu Boe Kie merasa semangatnya terbetot keluar. Tiba-tiba Biau w hong soe terpentak sebab didorong oleh Kioe yang Sin kang. Hampir bersamaan Hwie goat soe sudah menghantam pundak Boe Kie dengan Seng hwee leng.

Cia Soen tahu bahwa si pemuda Kie yang menolong jiwanya sedang menghadapi bencana, ia merasa menyesal bahwa ia tak bisa membantu. Makin lama ia jadi makin bingung. Jika bertempur sendirian ia bisa melawan dengan mengandalkan ketajaman kupingnya. Sekarang ia tak bisa membedakan yang mana lawan yang mana kawan. Bagaimana jadinya kalau To liong to sampai membinasakan kawan. Tapi ia tahu bahwa penolongnya sudah terpukul beberapa kali. "Siau w hiap! Lekas menyingkir!" teriaknya. "Ini urusan Beng-kauw, bukan urusan Siau w hiap bahwa Siau w hiap sudah sudi menolong Cia Soen merasa sangat berhutang budi."

"Aku...Lari! Lekas kau...lari!" seru Boe Kie dengan suara terputus-putus.

Mendadak Lioe in soe menghantam dengna Seng hwee leng. Boe Kie menangkis dengan Seng hwee leng juga. "Trang!" Seng hwee leng Lioe in soe terlepas. Boe Kie segera melompat tinggi untuk menangkapnya. Tiba-tiba "bret!" baju dipunggungnya robek sebab jambretan Hwie goat soe. Goresan kuku mengeluarkan darah dan Boe Kie merasa perih pada punggungnya. Karena serangan itu, gerakan Boe Kie jadi terhambat dan Seng hwee leng keburu

diambil kembali oleh Lioe in soe.

Sesudah bertempur beberapa lama, Boe Kie yakin bahwa Lweekang ketiga lawan itu masih kalah jauh dari tenaga dalamnya. Yang sukar dilawan adalah ilmu silat, kerja sama dan senjata mereka yang aneh. Mereka bekerja sama dalam cara yang sangat luar biasa. Boe Kie tahu bahwa kalau ia bisa merobohkan salah seorang maka ia akan mendapatkan kemenangan tapi hal itu tidak gampang dilakukan.

Dengan Sin kangnya, dua kali Boe Kie menghantam Biauwhong soe tapi lawan itu hanya terhuyung beberapa langkah dan rupa-rupanya tidak mendapat luka yang berarti. Selain itu setiap kali ia menyerang yang satu, dua yang lain segera menolong dengan cara yang tak diduga-duga. Beberapa kali ia menukar ilmu silat tapi ia tetap tak bisa memecahkan kerja sama mereka yang sangat erat.

Dilain pihak, Sam soe pun tak berani membenturkan kaki tangan atau badan mereka dengan Boe Kie. Setiap kali mengadu kekuatan setiap kali pihak mereka yang menderita.

Mendadak, sambil membentak keras Cia Soen memeluk To liong to melompat masuk ke gelanggang pertempuran dan mendekati Boe Kie. "Siauwhiap, gunakanlah golok ini!" katanya. Seraya berkata begitu, ia menyodorkan To liong to.

Boe Kie menyambut dan Cia Soen melompat mundur. Selagi melompat, punggungnya terkena tinju Biauwhong soe yang menyambar tanpa bersuara sehingga ia tidak dapat mendengarnya. "Aduh!" ia mengeluh. Ia merasa isi perutnya seperti terbalik.

Sementara itu, sambil menggertak gigi Boe Kie membacok Lioe in soe. Si jenggot memapaki kedua Seng

hwee leng yang lantas menempel di badan To liong to. Tiba-tiba Boe Kie merasa tangannya tergetar sehingga To liong to hampir terlepas.

Hatinya mencelos, buru-buru ia mengempos semangat dan menambah Lweekangnya. Merampas senjata dengan Seng hwee leng adalah satu-satunya ilmu yang sangat diandalkan oleh Lioe in soe. Dapat dikatakan ia belum pernah gagal. Kali ini ia tidak berhasil dan kaget bukan main. Melihat itu, sambil membentak keras Hwie goat soe melompat dan menempelkan kedua Seng hwee lengnya di badan To liong to. Sekarang empat Seng hwee leng membetot golok dan tenaga membetot bertambah satu kali lipat.

Boe Kie sudah terluka beberapa kali dan biarpun bukan luka berat tenaganya berkurang. Sesudah bertahan beberapa saat, ia merasa separuh badannya panas dan tangannya yang mencekal golok gemetaran. Ayah angkatnya menyayangi To liong to seperti jiwa sendiri dan bahwa orang tua itu sudah dengan rela meminjamkan kepada orang yang belum dikenal merupakan bukti bahwa sang Gie hoe mempunyai gie kie yang sangat tebal. Kalau To liong to sampai hilang dalam tangannya, mana ia ada muka untuk menemui sang ayah angkat lagi? Berpikir begitu sambil membentak, ia mengerahkan seluruh Kioe yang Sin kang ke tangan kanannya.

Paras muka Lioe in soe dan Hwie goat soe berubah pucat. Biau w hong soe kaget, ia melompat dan turut menempelkan sebuah Seng hwee lengnya ke badan To liong to.

Sekarang satu melawan tiga dan berkat Sin kang, Boe Kie tetap bisa bertahan. Diam-diam ia merasa syukur bahwa ia berhasil merampas sebelah “leng” dari tangan Biau w hong soe. Jika Liok leng (enam leng) menekannya

dengan bersamaan belum tentu ia bisa mempertahankan diri.

Dengan tubuh tak bergerak, keempat orang mengerahkan Lweekang mereka yang paling tinggi.

Mendadak saja Boe Kie merasa dadanya sakit seperti ditusuk dengan jarum halus. Tusukan itu luar biasa hebat, terus menerobos ke dalam isi perutnya. Hampir bersamaan, To liong to terlepas dari cekalannya dan ditarik oleh lima Seng hwee leng!

Boe Kie terkesiap tapi sebagai ahli silat kelas utama, dalam kagetnya ia tak menjadi bingung. Ia menghunus Ie thiam kiam yang terselip dipunggungnya dan dengan Toan coan Jie ie (berputar-putar menurut kemauan hati) salah sebuah pukulan Thay kek Kiam hoat, ia membuat sebuah lingkaran dengan bersamaan membatat kepungan Sam soe. Cepat-cepat ketiga lawan itu melompat mundur. Boe Kie memasukkan Ie thiam kiam ke dalam sarung dan dengan sekali raih ia menangkap gagang To liong to.

Sungguh indah keempat gerakan melepaskan To liong to dan menghunus Ie thiam kiam, memasukkan pedang ke dalam sarung dan menangkap gagang To liong to. Tempo kecepatannya bagaikan kilat dan gerakannya gemulai. Itulah gerakan-gerakan yang dikeluarkan dengan menggunakan Kian koen Tay lo ie tingkat ketujuh.

Sam soe Persia mengeluarkan seruan kaget. Tak kepalang heran mereka. Lweekang mereka kalah jauh dari Boe Kie. Karena mereka berteriak, tenaga bertahan mereka berkurang dan kelima Seng hwee leng berbalik kena dibetot Boe Kie bersama-sama To liong to. Buru-buru Sam soe mengempos semangat dan keadaan pulih seperti tadi, keempat orang saling bertahan dan saling membetot.

Dilain saat, sekali lagi Boe Kie merasa dadanya sakit

seperti ditusuk jarum.

Tapi sekarang karena sudah bersiap-siap, To liong to tidak sampai terlepas. Sehelai hawa dingin telah menerobos masuk dari lapisan Kioe yang Sin kang yang melindungi seluruh tubuh Boe Kie dan menyerang isi perutnya. Boe Kie mengerti bahwa itulah tenaga dalam Sam soe yang menyerang dengan perantaraan Seng hwee leng. Pada umumnya manakala dingin menyerang panas, belum tentu dingin mendapatkan kemenangan, tapi dalam hal ini Kioe yang Sin kang melindungi seluruh tubuh sedang hawa dingin itu berkumpul menjadi satu dalam bentuk sehelai benang tipis itu dan menikam bagaikan tikaman pisau. Itulah sebabnya mengapa biarpun hebat, garis pertahanan Kioe yang dapat diterobos juga.

Serangan itu sebenarnya dilakukan oleh Hwie goat soe dan Lweekang yang digunakan Tauw koet ciam (jarum yang bisa menembus tulang). Ia kaget dan heran karena Boe Kie dapat mempertahankan diri terhadap serangan Lweekang Tauw koet ciam, ia ingin sekali merampas Ie thian kiam tapi tak bisa berbuat begitu sebab kedua tangannya memegang Seng hwee leng. Biauw hong soe pun ingin merebut pedang mustika itu dan tangan kirinya kosong, tapi karena tenaganya sudah dikumpulkan di tangan kanan maka tangan kiri itu tidak bertenaga lagi.

Boe Kie mengerti bahwa dengan terus bertahan seperti itu dan setiap saat diserang dengan hawa dingin pada akhirnya ia akan roboh. Tapi ia tidak berdaya untuk menolong dirinya.

Sementara itu ia mendengar suara nafas Cia Soen yang mendekati selangkah demi selangkah. Ia tahu bahwa sang Gie hoe mau memberi bantuan.

Memang benar Kim mo Say ong telah mengambil

keputusan untuk membantu “si pemuda Kie keng pang”. Selagi keempat orang itu mengadu Lweekang, kalau ia memukul musuh seperti juga memukul Boe Kie. Maka itu ia terus ragu dan belum berani turun tangan.

Boe Kie jadi bingung, “Yang paling penting Gie hoe harus menyingkir,” pikirnya, “Tapi kalau ia tahu bahwa aku adalah Boe Kie, ia tidak mau menyingkir.” Berpikir demikian, ia lantas saja berteriak, “Cia Tay hiap, walaupun Sam soe berkepandaian tinggi, kalau mau aku bisa meloloskan diri dengan gampang sekali. Cia Tay hiap, kau menyingkirlah untuk sementara waktu. Aku akan segera mengembalikan golok mustikamu.”

Sam soe terkesiap, menurut kebiasaan orang yang sedang mengadu Lweekang tidak boleh bicara, begitu ia berbicara tenaga dalamnya buyar. Tapi Boe Kie bisa berbicara sambil bertahan terus.

“Siapa nama she Siau w hiap yang mulia?” tanya Cia Soen.

Untuk sejenak Boe Kie ragu, tapi ia segera mengambil keputusan untuk tidak memperkenalkan diri. Apabila ia menyebut namanya yang asli, ayah angkatnya pasti akan mengadu jiwa dengan ketiga orang Persia itu. Berpikir begitu, ia lantas menjawab, “Aku yang rendah she Can bernama A Goe. Mengapa Cia Tay hiap tidak mau segera pergi? Apa Cia Tay hiap tidak percaya aku dan takut aku telan golok mustika ini?”

Cia Soen tertawa terbahak-bahak. “Siau w hiap, kau tak usah menggunakan kata-kata itu untuk mengusir aku,” katanya dengan suara terharu. “Kutahu kau dan aku mempunyai nyali yang sama. Cia Soen merasa bersyukur bahwa dalam usia tua ia bisa bertemu dengan seorang sahabat seperti kau. Can Siau w hiap, aku ingin

menghantam perempuan itu dengan Cit siang koen. Begitu aku memukul, kau lepaskan To liong to.”

Boe Kie tahu kehebatan Cit siang koen, dengan mengorbankan golok mustika ternama itu memang dengan sekali tinju ia bisa membinasakan Hwie goat soe. Tapi kejadian itu berarti bahwa Beng-kauw Tiong goan akan bermusuhan dengan beng-kauw pusat. Kalau kini ia menyetujui dibunuhnya seorang utusan pusat, bukankah perbuatannya tidak sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang Kauwcoe? Mengingat itu, buru-buru ia mencegah. “Tahan!” Ia menengok kepada Lioe in soe dan berkata pula, “Mari kita berhenti untuk sementara waktu, aku mau berbicara dengan Sam wie.”

Lioe in soe mengangguk.

“Dengan Beng-kauw aku mempunyai hubungan erat,” kata Boe Kie. “Dengan membawa Seng hwee leng, kalian datang ke sini dan pada hakikatnya kalian adalah tamu kami. Untuk segala perbuatan yang tidak pantas aku mohon kalian sudi memaafkan. Dengan bersamaan kita menarik kembali tenaga dalam. Apa kalian setuju?”

Lioe in soe mengangguk lagi.

Boe Kie girang, ia segera menarik kembali Lweekangnya dan To liong to, dan ketiga lawannya pun menarik kembali tenaga mereka.

Tapi mendadak, sangat mendadak, semacam tenaga dingin bagaikan pisau menikam Giok tong hiat di dadanya. Nafas Boe Kie sesak dan ia tak bisa bergerak lagi. Pada detik itu di dalam otaknya berkelabat pikiran, “Setelah aku mati, Gie hoe pun akan mati. Tak disangka, utusan Cang kauw berbuat begitu. Bagaimana nasib In Lee piau moay? Bagaimana dengan Tio kauwnio, Cioe kauwnio dan Siauw Ciauw? Hai! Bagaimana dengan impian Beng-kauw untuk

menolong rakyat dan merobohkan kerajaan Goan?" Selagi ia berpikir begitu, Lioe in soe sudah mengangkat Seng hwee leng dan menghantam kepalanya, Boe Kie mencoba mengerahkan Lweekang untuk membuka Giok tong hiat yang tertotok tapi sudah tidak keburu lagi.

Pada saat yang sangat genting, tiba-tiba terdengar teriak seorang wanita, "Rombongan Beng-kauw dari Tiong goan sudah tiba di sini!"

Lioe in soe terkejut, Seng hwee leng berhenti di tengah udara.

Bagaikan kilat, satu bayangan abu-abu berkelabat ke arah Boe Kie, mencabut Ie thian kiam dan menubruk Lioe in soe. Boe Kie mengenali orang itu adalah nona Tio, tapi dalam girangnya ia kaget tak kepalang sebab si nona menyerang dengan sebuah pukulan Koen loen-pay yang bertujuan untuk mati bersama-sama musuh. Pukulan itu diberi nama Giok swee Koen kong (batu giok hancur digunung Koen loen san). Meskipun Boe Kie tak tahu nama pukulan itu tapi ia mengerti jika nona Tio berhasil melukai Lioe in soe, ia sendiri sukar luput dari serangan lawan.

Lioe in soe mencelos hatinya. Ia tak pernah bermimpi bahwa sesudah memperoleh kemenangan dengan jalan licik, ia bakal diserang dengan begitu. Dalam bahaya, ia menangkis dengan Seng hwee leng dan menggulingkan dirinya di tanah. "Trang!" Ie thian kiam terpukul balik, selagi bergulingan ia merasa dingin pada dagunya, tangannya basah lengket dan dagunya perih. Ternyata kulit dagu bersama jenggotnya terpapas Ie thian kiam. Kalau Seng hwee leng bukan senjata mustika, kepalanya pasti sudah terbelah dua.

Dilain pihak, ketika terpukul balik Ie thian kiam memapas pinggiran kopiah nona Tioa sehingga sebagian

rambutnya yang hitam terurai.

Tio Beng datang pada detik yang tepat karena hatinya tidak enak dan ia kuatir akan keselamatan Boe Kie. Ia merasa bahwa Kim hoa po po banyak akalnya, Tan Yoe Liang bukan manusia baik-baik dan pulau itu penuh dengan bahaya yang tersembunyi. Kian lama ia kian kuatir dan akhirnya ia mengikuti Boe Kie dari belakang. Ia tahu bahwa ilmu ringan badannya masih cetek dan kalau ia mendekat, Boe Kie tetap mengetahuinya.

Maka itu ia hanya menguntit dari kejauhan. Sesudah Boe Kie bertempur dengan ketiga utusan Cong kauw barulah ia mendekat. Ia girang ketika Boe Kie mengadu Lweekang sebab ia merasa pasti bahwa tenaga dalam ketiga orang itu tak akan bisa menindih Kioe yang Sin kang. Penundaan pertempuran mengejutkan hatinya. Ia ingin mendekati Boe Kie supaya ia waspada tapi sudah tak keburu. Demikianlah pada detik berbahaya ia melompat keluar. Ia tahu bahwa kepandaianya tidak dapat menandingi ketiga orang asing itu tapi ia sudah nekat dan tidak berpikir panjang lagi. Ia mencabut le thian kiam dari pinggang Boe Kie dan menyerang dengan jurus yang dapat membinasakan kedua belah pihak, yang diserang dan penyerangnya sendiri.

Sesudah jurus pertama berhasil, ia membuat setengah lingkaran dan menubruk Biau wong soe dengan badannya sendiri. Itulah jurus Jin koei Tong touw (manusia dan setan jalan bersama-sama), jurus Kong tong-pay yang mempunyai tujuan sama seperti Giok swee Koen kong. Nona Tio menganggap bahwa ia ditakdirkan untuk binasa bersama-sama musuh. Giok swee Koen kong dan Jin koei Tong touw bukan pukulan untuk memperoleh kemenangan dalam kekalahan atau mencari hidup dalam jalan mati. Kedua jurus itu adalah jurus bunuh diri sambil membunuh musuh. Ketika jago-jago Kong tong-pay dikurung di Ban

hoat sie, beberapa diantaranya yang adatnya keras sudah menyerang dengan jurus tersebut. Tapi karena tidak mempunyai tenaga dalam serangan mereka gagal. Tio Beng yang menyaksikan serangan itu segera menghafal dalam otaknya.

Dengan jurus itu Biau w hong soe terkesiap, keringat dingin mengucur dan ia berdiri terpaku. Ternyata biarpun ilmu silatnya tinggi, ia bernyali kecil. Dalam menghadapi serangan yang mematikan, ia ketakutan dan tak berdaya lagi.

Sebagai akibat tubrukannya tubuh Tio Beng lebih dulu membentur Seng hwee leng kemudian barulah tangannya menikam dengan Ie thian kiam. Serangan jurus Jin koei Tong touw memang harus dilakukan dengan begitu. Lebih dulu menabrak senjata musuh dengan tubuh sendiri dan pada saat itu senjata itu menancap di tubuh, menikam musuh dengan senjata sendiri. Diserang begitu, biarpun kepandaianya tinggi, seseorang tak akan bisa meloloskan diri. Biau w hong soe terpaku sebab ia segera melihat hebatnya pukulan itu. Untung besar bagi Tio Beng Seng hwee leng bukan senjata tajam. Senjata itu tumpul dan berbentuk tongkat pendek, maka itu biarpun terbentur badannya ia tidak terluka, dan untung juga bagi Biau w hong soe karena sebelum Ie thian kiam mampir di tubuhnya, Hwie goat soe sudah keburu memeluk badan Tio Beng dari belakang.

Karena dipeluk, noan Tio tak bisa menikam terus, ia tahu ia bakal celaka, tiba-tiba ia membalikkan pedangnya dan menikam kempungnya sendiri.

Itulah jurus yang lebih hebat dari dua jurus tadi! Jurus pedang ini yang dinamakan Thian tee Tong sioe (langit dan bumi bersamaan usianya) adalah jurus Boe tong-pay tapi bukan gubahan Thio Sam Hong. Siapa penggubahnya? In

Lie Heng. In Lie Heng yang menggubah itu untuk membalas sakit hatinya terhadap Yo Siau. Semenjak Kie Siau Hoe meninggal dunia, tekadnya yang bulat adalah membunuh Yo Siau. Walaupun gurunya seorang ahli silat yang paling terkemuka tapi karena bakatnya kurang, ia tak dapat memperoleh ilmu yang paling tinggi. Ia sudah tidak berharap hidup maka itu ia menggubah tiga jurus silat pedang yang bertujuan untuk mati bersama musuhnya. Satu waktu, selagi berlatih diam-diam, latihannya dilihat Thio Sam Hong. Guru besar itu menghela nafas sebab ia tahu walaupun ia coba mencegah, hasilnya akan sia-sia. Ia lalu memberi nama Thian tee Tong sioe kepada jurus itu. Nama tersebut berarti bahwa sesudah seorang manusia meninggal dunia, rohnya akan tetap hidup dan usia roh itu sama dengan usial langit dan bumi. Ketika dikurung di Ban hoat sie, murid kepala In Lie Heng pernah menggunakan jurus itu tapi ia keburu ditolong Kouw Touw too. Peristiwa tersebut disaksikan Tio Beng.

Thian tee Tong sioe adalah untuk menghabisi musuh yang tubuhnya berdempetan dengan tubuhnya sendiri, misalnya pada waktu musuh memeluk. Tio Beng menikam kempungan sendiri supaya Ia thian kiam menembus dan terus menikam kempungan Hwie goat soe seperti sate.

Tapi Tio Beng dan Hwie goat soe belum ditakdirkan mati. Saat itu dengan Kioe yang Sin kang Boe Kie sudah berhasil membuka jalan darahnya yang tertotok. Pada detik itu Boe Kie berhasil mencegah tikaman itu. Tio Beng memberontak dan berhasil melepaskan diri dari pelukan Hwie goat soe. Nona Tio adalah orang yang cerdas luar biasa, otaknya bisa bekerja cepat sekali. Ia mengambil Seng hwee leng dari tangan Boe Kie dan melontarkannya jauh-jauh. "Ting!" benda itu jatuh di dalam "barisan jarum".

Sam soe menyayangi Seng hwee leng seperti menyayangi

dirinya sendiri, tanpa memperdulikan keselamatan Biau w hong soe lagi, Lioe in soe dan Hwie goat soe segera melompat dan berlari-lari ke arah “barisan jarum”. Karena gelap dan sekitar tempat jatuhnya Seng hwee leng tumbuh rumput tinggi maka setibanya di “barisan jarum” mereka terpaksa merangkak, mencabut jarum-jarum dan merabara. Di saat itu Biau w hong soe tersadar, seraya berteriak ia menyusul kedua kawannya.

Untuk menolong Boe Kie tadi Tio Beng menyerang dengan nekat. Sekarang, sesudah kekuatannya pulih rasa takutnya muncul. Tiba-tiba sambil menangis keras ia menubruk Boe Kie. Dengan rasa terima kasih yang berlimpah, Boe Kie memegang tangan si nona. Ia tahu bahwa begitu Sam soe menemukan Seng hwee leng yang dilemparkan mereka akan segera menyerang pula. Maka itu ia berkata, “Mari kita lari.” Ia melepaskan tangan Tio Beng, mendukung In Lee yang terluka berat dan berkata kepada Cia Soen, “Cia Tay hiap, kita harus menyingkir secepat mungkin.”

“Benar,” jawab Kim mo Say ong yang lalu membungkuk dan membuka jalan darah Kim hoa po po. Boe Kie menganggap bahwa setelah mendapat pengalaman pahit, si nenek tentu akan mencoret permusuhan terhadap ayah angkatnya. Setelah ia berlari-lari beberapa tombak, ia menyerahkan In Lee kepada si nenek sebab biarpun saudari sepupunya, ia merasa bimbang untuk mendukung seorang gadis. Mereka lari sekencang-kencangnya, Tio Beng paling depan. Cia Soen dan Kim hoa po po di tengah dan Boe Kie paling belakang sebagai pelindung.

Mendadak terdengar bentakan Kim mo Say ong yang lalu meninju punggung nenek Kim hoa. Cie san Lion gong menangkis dan melemparkan In Lee di tanah.

Boe Kie terkejut dan mendekat.

“Han Hoe jin!” bentak Cia Soen. “Mengapa lagi-lagi kau coba membunuh In Kauwnio?”

Si nenek tertawa dingin, “Jangan turut campur urusanku,” jawabnya.

“Kularang kau membunuh orang secara serampangan,” kata Boe Kie.

“Apa belum cukup kau mencampuri urusan yang sebenarnya bukan urusanmu?” tanya Kim hoa po po.

“Belum tentu bukan urusanku,” sahutnya. “Musuh akan segera mengejar, apa kau ingin mati?”

Si nenek mengeluarkan suara di hidung dan lari ke arah barat. Mendadak tiga kuntum bunga emas menyambar ke kepala In Lee. Boe Kie mengebut tangannya dan senjata itu berbalik menyambar majikannya dengan suara “ungg” yang lebih hebat dari suara menyambarnya anak panah. Si nenek kaget, ia tak menyangka pemuda itu memiliki Lweekang yang begitu dahsyat. Ia tak berani menyambuti dan buru-buru menggulingkan badannya di tanah. Ketika Kim hoa lewat di atas punggungnya dan merobek pakaiannya, jantung si nenek melonjak dan ia terus kabur tanpa menoleh lagi.

Selagi Boe Kie membungkuk untuk mendukung In Lee, tiba-tiba Tio Beng mengeluh dan memegang kempungannya.

“Mengapa?” tanya Boe Kie sambil mendekati. Dengan terkejut ia melihat tangan si nona berlepotan darah. Ternyata biarpun keburu ditolong, tikaman Thian tee Tong sioe telah melukai kempungannya.

“Apa lukamu berat?” tanya Boe Kie dengan hati berdebar-debar.

Sebelum Tio Beng menjawab mendadak terdengar seruan Biau w hong soe, “Ini dia! Dapat! Sudah dapat!”

“Jangan perdulikan aku,” kata nona Tio. “Pergi! Lekas pergi!”

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Boe Kie segera memeluk pinggang Tio Beng dan terus kabur ke bawah gunung.

“Ke perahu...terus berlayar...,” bisik Tio Beng.

Boe Kie mengangguk. Dengan sebelah tangan mendukung In Lee dan sebelah tangan mendukung Tio Beng, ia lari sekencang-kencangnya. Cia Soen yang melindungi dari belakang merasa heran, sebab biarpun membawa dua orang dewasa, Boe Kie masih bisa lari begitu cepat. Boe Kie sendiri lari dengan pikiran kusut. Ia sangat memikirkan keselamatan kedua gadis itu. Kalau seorang saja tak dapat ditolong, ia akan menyesal seumur hidup. Untung juga tubuh mereka tak berubah dingin.

Sementara itu, sesudah mendapatkan kembali Seng hwee leng, Sam soe terus mengejar. Tapi ilmu ringan badan mereka tak bisa menandingi Boe Kie bahkan belum dapat merendengi Cia Soen.

Sebelum tiba di perahu, Boe Kie sudah berteriak. O hei! Beng beng Koencoe memberi perintah. Naikkan layer, angkat jangkar, siap untuk segera berangkat!”

Dengan demikian, waktu mereka naik di perahu layar-layar sudah terpentang. Tapi kapten tak berani menjalankan perahu sebelum mendapat perintah Tio Beng. Ia menghampiri si nona dan menanyakan sambil membungkuk.

“Dengar segala perintah Tio Kongcoe...,” kata nona Tio dengan suara lemah.

Dengan cepat perahu berangkat. Waktu Sam soe tiba di pesisir perahu itu sudah terpisah beberapa puluh tombak dari daratan.

Boe Kie segera merebahkan Tio Beng dan In Lee di pembaringan dan dibantu Siauw Ciau, ia memeriksa luka mereka. Luka Tio Beng sendiri lebih dalam. Walaupun mengeluarkan darah, luka-luka itu tak membahayakan jiwa. Yang terluka berat adalah In Lee. Ketig Kim hoa menancap dalam dadanya. Apa nona In bisa ditolong masih merupakan teka-teki. Boe Kie dan Siauw Ciau menaruh obat dan membalutnya. In Lee terus pingsan sedangkan Tio Beng menangis dengan perlahan.

Sesudah kedua gadis itu diberi obat, Cia Soen berkata, "Can Siauw hiap, di luar dugaan, dalam usia tua Cia Soen masih bisa bersahabat dengan seorang ksatria yang begitu luhur budi pekertinya."

Boe Kie tidak menjawab. Ia mengambil kursi dan menyilakan ayah angkatnya duduk. Sesudah itu ia berlutut, "Gie hoe!" katanya sambil menangis. "Anak Boe Kie tidak berbakti. Anak tidak bisa menyambut lebih dulu sehingga Gie hoe banyak menderita."

Cia Soen terkesiap, "Kau...apa katamu?" tegasnya.

"Anak adalah Boe Kie," jawabnya.

Tentu saja orang tua itu tak percaya, mulutnya terganga.

Boe Kie berkata, "Intisari dari ilmu silat adalah memusatkan semangat..." Ia menghafal kouwkoar (teori) yang Cia Soen pernah ajarkan di pulau Peng hwee to. Sesudah ia menghafal seratus lebih dengan rasa kaget bercampur girang orang tua itu mencekal kedua tangannya dan berkata dengan suara parau, "Apa...apa benar kau Boe

Kie?”

Boe Kie bangkit dan memeluknya. Dengan ringkas ia menceritakan segala pengalamannya sejak ia berpisah dengan ayah angkatnya itu. Hanya satu hal yang tidak diceritakannya yaitu tentang kedudukannya sebagai Kauwcoe dari Beng-kauw. Kalau ia terangkan, orang tua itu pasti akan menjalankan penghormatan terhadapnya.

Cia Soen merasa seperti mimpi tapi sekarang ia percaya apa yang didengarnya. Selagi Boe Kie bercerita, berulang-ulang ia berkata, “Langit mempunyai mata! Langit mempunyai mata!....”

Baru selesai Boe Kie menuturkan pengalamannya, mendadak di buritan perahu terdengar teriakan beberapa orang anak buah, “Perahu musuh mengejar! O hoi! Perahu musuh mengejar!”

Buru-buru Boe Kie pergi ke buritan kapal. Benar saja ia melihat sebuah perahu besar dengan lima layar sedang mengejar dengan kecepatan luar biasa. Di antara kegelapan sang malam, ia tak bisa melihat badan perahu itu, tapi layarnya yang putih sangat menyolok mata. “Padamkan penerangan!” teriaknya. Ia mengambil mangkok teh juru mudi dan menimpuk lentera angina yang terpancang di puncak tiang layar.

“Trang!” lentera hancur, apinya padam dan perahu gelap gulita. Tapi biarpun begitu karena layar berwarna putih, perahu itu masih tetap tidak bisa menyembunyikan diri, saat layar-layar diturunkan, perahu musuh akan segera menyandak.

Boe Kie bingung, perahu musuh lebih ringan dan makin lama makin mendekati. Ia tidak bisa berbuat lain daripada menunggu kedatangan musuh. Ia berharap di dek perahu yang sempit Sam soe tidak bisa bekerja sama sebaik di

daratan. Cepat-cepat ia memindahkan Tio Beng dan In Lee ke kamar yang lebih aman, kemudian ia pergi ke geladak kapal dan mengambil tiga buah jangkar besar yang lalu ditaruh di kamar kedua gadis itu sebagai rintangan. Setelah itu ia menunggu musuh untuk melakukan pertempuran hidup mati.

Tiba-tiba terdengar suara “dung!” yang sangat hebat dan perahu bergoncang keras dan diikuti muncratnya air laut.

“Musuh menembak dengan meriam!” teriak anak buah di buritan perahu. Untung juga peluru yang ditembakkan jatuh ke air di samping perahu tersebut.

Selagi Boe Kie kebingungan, Tio Beng menghampirinya. Ia mendekat.

“Jangan takut,” bisik nona Tio. “Kita pun mempunyai meriam.”

Boe Kie tersadar. Dengan berlari-lari ia naik ke geladak dan memerintahkan anak buah perahu untuk segera menyingkirkan semua jala yang menutupi meriam. Dengan tergesa-gesa, mereka mengisi meriam dengan obat peledak dan peluru dan menyulut sumbunya. “Dung!” peluru menyambar musuh. Hanya sayang, tembakan itu meleset dan peluru jatuh di antara kedua perahu, karena dalam rombongan anak buah perahu Goan, yang sebagian besar terdiri dari boesoe gedung Jie lam ong, tak terdapat meriam. Tapi biarpun begitu, karena melihat pihak Boe Kie juga memiliki meriam, perahu Persia itu tak berani terlalu mendekat. Beberapa saat kemudian, perahu musuh melepaskan tembakan dan peluru jatuh di kepala perahu yang segera saja terbakar.

Boe Kie segera memimpin sejumlah anak buah untuk memadamkan api. Tiba-tiba api berkobar-kobar di ruangan tingkat atas. Dengan kedua tangan menenteng ember air,

buru-buru Boe Kie naik ke atas dan setelah menendang pintu lalu menyiram api yang telah mulai mengganas. Di antara asap, ia melihat sesosok tubuh wanita di atas pembaringan yang ketika didekati ternyata tidak lain adalah Cioe Cie Jiak yang pakaiannya sudah basah kuyup. Boe Kie terkesiap, ia melemparkan ember dan bertanya dengan suara gugup, “Cioe Kauwnio, apa kau terluka?”

Si nona menggelengkan kepalanya. Melihat pemuda itu ia kaget tak kepalang. Ketika tangannya bergerak terdengarlah suara gemerincing. Ternyata kaki dan tangannya dirantai oleh si nenek Kim hoa. Boe Kie segera turun ke bawah mengambil le thian kiam dan memutuskan rantai itu.

“Thio Kauwcoe,” kata nona setelah kaki tangannya terbebas, “Bagaimana kau bisa berada di sini?”

Sebelum Boe Kie menjawab, perahu berguncang keras karena tembakan sehingga si nona yang kaki tangannya masih kaku segera roboh menubruk Boe Kie. Pemuda itu segera membangunkannya dan dari sinar api yang masuk dari jendela ia melihat dadu dan titik-titik air kelihatan samara-samar membasahi pada paras yang pucat pasi sehingga muka cantik ayu itu seolah-olah sekuntum bunga Coei-sian yang kena embun. Sesudah menentramkan hatinya, ia berkata, “Mari kita turun ke bawah.”

Selagi mereka berjalan keluar dari pintu ruang atas mendadak perahu itu berputar-putar sebab tembakan tadi telah menghancurkan kemudi di buritan perahu dan juru mudinya sendiri tenggelam di laut.

Pemimpin penembak meriam jadi bingung. Ia sendiri lalu mengisi obat peledak, dengan harapan bahwa dengan sekali tembak ia akan bisa menenggelamkan perahu musuh. Ia mengisi sekuat tenaga dan kemudian menyodok-nyodok

obat peledak itu dengan sepasang toya besi supaya masuk sepadat-padatnya di dalam lubang. Sesudah merasa puas, ia mengambil obor dan menyulut sumbu. Hampir bersamaan terdengar suara “dunggg!” yang dahsyat luar biasa, diikuti melesatnya potongan-potongan baja. Meriam hancur dan semua anak buah penembak meriam menemui ajal mereka secara mengenaskan! Karena obat peledak yang diisi beberapa kali lipat lebih banyak dari takaran peluru maka peluru tidak bisa tertembak keluar dan obat peledak yang meledak telah menghancurkan meriam.

Karena ledakan itu Boe Kie dan Cie Jiak yang sedang berjalan di geladak perahu terlempar jauh dan disambar dengan hawa yang panas. Tanpa berpikir lagi Boe Kie meraih tambang layar dengan tangan kanannya sedang tangan kirinya menangkap kaki Cie Jiak sehingga mereka tak jatuh ke air. Sesaat itu seluruh perahu sudah diliputi api dan asap dan mulai tenggelam dengan perlahan. Dengan hati berdebar-debar Boe Kie mengawasi sekitarnya untuk mencari jalan hidup. Mendadak terlihat sebuah perahu kecil, perahu penolong yang terikat di sisi perahu, “Cioe Kauwnio, loncatlah,” teriaknya.

Hampir bersamaan Siauww Ciauw yang mendukung In Lee dan Cia Soen yang menggendong Tio Beng muncul di geladak perahu. Mereka naik ke atas perahu lantaran perahu berlubang dan air sudah memenuhi bagian bawah perahu. Sesudah Cia Soen dan Siauww Ciauw duduk di perahu dengan In thiam kiam Boe Kie membabat tali pengikat dan perahu itu segera jatuh dan hinggap di permukaan air. Dilain detik, ia pun melompat ke perahu itu dan mengambil sepasang dayung dan lalu mendayungnya.

Ia mendayung dengan sekuat tenaga. Perahu yang sedang terbakar menerangi permukaan laut sampai pada jarak tertentu. Ia merasa bahwa perahu yang

ditumpangnya harus cepat-cepat berada di luar sinar terang supaya tidak dilihat Sam soe yang tentu akan menduga bahwa semua orang mati terbakar dan tidak mencari lebih lanjut. Cia Soen mengerti maksud si anak dan ia bantu mendayung dengan sepotong papan. Perahu itu melaju bagaikan anak panah dan dalam sekejap dia sudah berada di luar lingkaran sinar terang.

Sementara itu di perahu meriam terjadi peledakan beruntun sebab terbakarnya obat peledak yang disimpan di dalam gudang. Perahu Sam soe tidak berani datang mendekat hanya mengamati dari kejauhan. Diantara boesoanya Tio Beng terdapat orang-orang yang bisa berenang. Mereka menceburkan diri di air dan teriak-teriak minta tolong. Tapi sebaliknya dari ditolong, mereka dibunuh Sam soe dan orang-orangnya.

Cia Soen dan Boe Kie tidak berani mengaso. Diantara mereka sedikitpun tidak merasa jeri. Tapi di lautan dengan mereka di perahu kecil dan musuh berada di perahu meriam, dia pasti akan binasa kalau sampai ditemukan musuh. Jika ditembak biarpun tidak kena tepat, perahu kecil itu pasti akan karam kalau jatuh di tempat berdekatan. Untung juga Cia Soen dan Boe Kie memiliki tenaga dalam yang sangat kuat sehingga meskipun harus bekerja sangat keras selama setengah malam, mereka tidak merasa lelah.

Waktu fajar menyingsing, langit tertutup awan hitam dan di lautan muncul halimun tebal.

“Bagus!” kata Boe Kie dengan girang, “Kalau kita bisa kabur setengah hari lagi, musuh pasti tak akan bisa mencari kita.”

Tapi sesudah berada agak jauh dari bahaya mereka menghadapi penderitaan lain. Pakaian mereka basah dan mereka berada dalam musim dingin. Cia Soen dan Boe Kie

yang Lweekangnya kuat masih tak apa. Tapi Cie Jiak dan Siauw Ciauw yang menggigil lebih-lebih kalau ditiup angin utara. Perahu kecil tak punya persediaan apapun juga dan mereka semua tidak berdaya, Cia Soen dan Boe Kie hanya bisa membuka pakaian luar mereka yang lalu digunakan untuk menyelimuti tubuh Tio Beng dan In Lee.

Di waktu lohor penderitaan bertambah hebat. Angin meniup keras dan hujan turun seperti di tuang. Perahu melaju ke selatan karena ditiup angin dan dayung sudah tiada gunanya. Cia Soen berempat membuka sepatu mereka untuk menyendok untuk menyendok dan membuang air hujan yang masuk di perahu.

Karena bertemu dengan anak angkatnya, biarpun menghadapi bahaya dan sangat menderita, Cia Soen sangat gembira dan diantara hujan angin ia terus berbicara dengan suara menggelegek sambil tertawa. Siauw Ciauw yang sifatnya berandalan juga turut bicara dengan setiap kali mengeluarkan suara tertawa nyaring. Hanya Cie Jiak yang terus membungkam. Setiap kali sinar matanya bentrok dengan sinar mata Boe Kie, ia berpaling ke arah lain.

“Boe Kie,” teriak Kim mo Say ong. “Dahulu ketika aku dan kedua orang tuamu mengarungi lautan, ditengah jalan kami diserang topan dan penderitaan itu lebih hebat dari sekarang. Belakangan kami menggunakan sebuah gunung es sebagai perahu dan makan daging beruang. Tapi waktu itu yang meniup adalah angin selatan dan kami ditiup sampai kutub utara. Apakah kareana membenci Cia Soen, Loo thian ya (langit) ingin menggiring aku ke gedung Lam kek Sian ong (Dewa Kutub Selatan) supaya aku berdiam di situ dua puluh tahun lagi? Ha ha...Ha ha ha...” Sesudah tertawa terbahak-bahak ia berkata, “Waktu itu kedua orang tuamu merupakan pasangan yang serasi tapi sekarang kau membawa empat orang wanita muda. Bagaimana kau bisa

berbuat begitu? Ha ha ha ha ha....”

Paras muka nona Cioe berubah merah dan ia segera menundukkan kepala. Yang segera membuka suara adalah Siauw Ciauw. “Cia Loo-ya coe, aku hanya seorang pelayan yang melayani Kongcoe ya,” katanya dengan sikap wajar. “Aku tidak masuk hitungan.”

Tio Beng tersenyum. Ia terluka berat tapi ia tak tahan untuk tidak ikut bicara. “Cia Loo-ya coe,” katanya. “Kalau kau masih terus mengaco belo, sesudah sembuh aku akan menggaplok pipimu.”

Cia Soen tertawa nyaring. “Ah! Sungguh galak si nona!” katanya. Mendadak ia berhenti tertawa dan berkata pula dengan suara sungguh-sungguh. “Hm, semalam kau telah menyerang dengan tiga jurus nekat. Yang pertama Giok swee Koen kong dari Koen loen-pay. Yang kedua, Jin koei Tong touw. Yang...yang ketiga...Aku si tua, memang sangat tolol, aku tak dapat mendengar jurus yang ketiga itu.”

Nona Tio terkejut, ia tak pernah menduga bahwa meskipun matanya buta Kim mo Say ong bisa menebak kedua jurus itu secara tepat. “Yang ketiga Thian tee Tong sioe dari Boe tong-pay,” katanya. “Jurus ini rupanya belum lama digubah sehingga tidaklah heran kalau tak dikenal oleh Loo-ya coe.”

Kim mo Say ong menghela nafas, “Kau ingin menolong Boe Kie itu sangat baik, sangat mulia,” katanya dengan suara terharu. “Tapi mengapa kau berlaku nekat? Mengapa?...Mengapa nekat?”

Tio Beng menjawab, “Karena dia...dia...” Untuk sejenak ia ragu tapi kemudian meneruskan juga perkataannya. “...karena...Siapa membunuh Thio Kongcoe, aku...aku tak mau hidup lagi!” Sehabis berkata

begitu air matanya mengucur.

Cia Soen dan yang lain-lain kaget tak kepalang. Tak seorangpun pernah menduga bahwa seorang gadis seperti Tio Beng akan membuka rahasia hatinya di hadapan orang banyak. Tapi mereka tak ingat bahwa nona Tio adalah seorang gadis Mongol yang jalan pikirannya dan cara-caranya berlainan dengan wanita Han. Sebagai anak Mongol, ia berwatak polos. Kalau mencintai ia mencintai terang-terangan kalau membenci ia juga membenci terang-terangan. Apalagi keadaan waktu itu disaksikan banyak orang, tak seorangpun bisa mengatakan apa mereka akan hidup terus atau mati di dasar lautan.

Perkataan nona Tio sangat mengejutkan dan mengharukan Boe Kie, ia tak sangka bahwa rasa cinta gadis itu terhadapnya sedemikian besar. Sambil mencekal tangannya erat-erat ia berbisik, "Biar bagaimanapun juga, lain kali kau tak boleh berkata begitu."

Sesudah lidahnya terpeleset, nona Tio sebenarnya merasa menyesal. Ia merasa bahwa kata-kata itu kurang pantas dikeluarkan oleh seorang gadis, tapi begitu mendengar bisikan Boe Kie, ia kaget bercampur girang, malu bercampur bahagia yang sukar dilukiskan. Ia merasa bahwa segala pengorbanannya dan segala penderitaannya tidaklah sia-sia.

Perlahan-lahan hujan berhenti tapi halimun makin tebal. Mendadak seekor ikan yang beratnya kira-kira tiga puluh kati melompat masuk ke dalam perahu. Dengan sekali totok, lima jari tangan Cia Soen amblas di badan ikan. Semua orang girang, Siauw Ciauw mencabut pedang dan memotong daging ikan menjadi potongan-potongan kecil. Mereka sangat lapar dan sambil menahan nafas sebab bau amis, masing-masing lalu memakan sepotong daging. Cia Soen makan dengan bernafsu, selama berada di Peng hwee

to ia pernah menelan macam-macam untuk menahan lapar.

Tak lama kemudian, ombak mereda. Sesudah menggantal perut, semua orang memejamkan mata dan mengaso. Yang tertidur paling dulu adalah Siauw Ciauw. Tio Beng terus memegang tangan Boe Kie dan beberapa saat kemudian karena hatinya tenteram, iapun pulas dengan bibir tersungging senyuman. Sesudah melawan bahaya sehari dan semalam suntuk mereka semua capai dan lelah. Cie Jiak dan Siauw Ciauw tidak ikut bertempur tapi merekapun mengalami kekagetan yang tidak kecil. Demikianlah laut yang tenang sehingga perahu itu merupakan ayunan yang berayun-ayun dengan perlahan, keenam penumpang itu tertidur semua.

Selang empat-lima jam, Cia Soen yang berusia lanjut sadar lebih dulu. Dengan kasih ia mendengar nafasnya kelima orang muda itu yang saling sahut dengan suara ombak. Nafas Cie Jiak perlahan dan panjang. Yang luar biasa adalah suara nafas Boe Kie, suara nafas itu seperti terputus seperti bersambung antara “ada” dan “tidak ada”. Bukan main rasa kagumnya Cia Soen. “Seumur hidup aku belum pernah bertemu dengan manusia yang mempunyai Lweekang begitu tinggi,” katanya di dalam hati. Nafas Siauw Ciauw pun sangat aneh, sebentar cepat sebentar pelan. Itulah tanda bahwa si nona telah berlatih sesuatu yang mirip Lweekang yang sangat luar biasa. Alis Kim mo Say ong berkerut. Ia ingat sesuatu hal. “Heran!” pikirnya. “Apa dia....”

Sekonyong-konyong terdengar bentakan In Lee. “Thio Boe Kie! Anak bau! Mengapa kau tak mau mengikuti aku ke Leng Coa To?”

Boe Kie, Tio Beng, Cie Jiak, dan Siauw Ciauw lantas saja tersadar.

“Boe Kie!” bentak pula nona In. “aku hidup sebatang kara di pulau itu... Mengapa kau tidak mau menemani aku? Kau... anak bau! Aku ingin memotong dagingmu jadi dua puluh tujuh potong untuk dijadikan makanan ikan... kau.”

Boe Kie meraba pipi si nona. Paras membara! Ia mengaco karena dengan keras. Boe Kie mengerti ilmu ketabiban, tapi di perahu itu ia tidak berdaya. Jalan satu-satunya hanyalah merobek ujung bajunya, mencelupnya di air laut dan menaruhnya di pipi In Lee.

Si nona terus berteriak-teriak. “Thia-thia! Jangan!... Jangan bunuh ibu! Jie-nio dibunuh olehku. Kau bunuhlah aku! Ibu tak campur-campur urusanku... Ibu mati!... mati!... akulah yang mencelakainya... uh-uh-uh-uh.... “ Ia menangis keras, ia sesambat.

“Coe Jie! Coe Jie!” panggil Boe Kie.

“Sadarlah ayahmu tidak berada di sini. Jangan takut!”

“Aku tak takut!” bentak si nona. “ayah yang salah, aku tak takut! Sesudah dia kawin dengan ibuku, perlu apa dia mengambil jie-nio, sam-nio? ... thia-thia, kau membuat aku sangat menderita. Kau bukan ayahku... Kau lelaki curang... lelaki jahat... “

Boe Kie pucat mukanya. Perkataan In Lee seolah-olah pisau yang menikam hatinya, karena tadi ia mimpi menikah dengan Tio Beng, dengan Cie Jiak, dengan In Lee sendiri yang telah berubah cantik dan dengan Siauw Ciauw. Di waktu sadar ia tidak berani memikirkan yang tidak-tidak. Tapi di dalam mimpi, sesuatu yang tersimpan dalam alam pikirannya yang tidak sadar terbayang tegas. Ia merasa bahwa keempat gadis itu cantik semuanya dan ia tidak dapat berpisah dengan mereka. Selagi membujuk In Lee, di dalam otaknya masih teringat impian yang sedap.

Sekarang mendengar cacian In Lee, ia lantas ingat peristiwa di kaki Kong Beng Teng yang dilihatnya dengan mata sendiri dan kejadian-kejadian yang pernah didengarnya. Karena tak tahan melihat hinaan terhadap ibu kandungnya In Lee telah membinasakan gundik ayahnya. Karena perbuatan sadis itu, ibu kandungnya belakangan membunuh diri. In Ya Ong, ayah In Lee, atau paman Boe Kie, gusar tak kepalang. Beberapa kali ia coba membunuh puterinya. Karena peristiwa menyedihkan itu, karena gundik kesayangannya dibunuh puterinya sendiri, untuk menghibur hatinya, In Ya Ong mengambil beberapa gundik lagi.

Itulah yang diingat Boe Kie. Sambil memegang tangan nona In, ia melirik Tio Beng dan kemudian melirik Cie Jiak. Ia ingat impiannya dan ia merasa sangat jengah.

Sesudah mengucapkan perkataan-perkataan yang sukar ditangkap, In Lee berkata dengan suara yang agak tegas. "Boe Kie... kau ikutlah aku. Kau telah menggigit tanganku, tapi aku sedikitpun tidak membenci kau. Seumur hidup aku akan melayani kau, aku menganggap kau sebagai majikanku. Jangan lah kau mencela romanku yang jelek. Apabila kau sudi menerima aku, aku rela melemparkan seantero ilmu silatku, membuang racun Ciancoe yang berada dalam diriku, supaya paras mukaku bisa pulih kembali seperti pada waktu kita baru bertemu..." Ia mengeluarkan kata-kata itu dengan suara lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Boe Kie merasa sangat terharu. Ia tak nyana bahwa saudari sepupuhnya itu adatnya aneh, mempunyai perasaan yang sangat halus.

"Boe Kie," kata pula Nona In, "aku telah mencari kau di segala pelosok dunia. Belakangan kudengar, bahwa kau mati lantaran jatuh di dalam jurang. Waktu berada di See-

Hek, aku bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Can A Goe. Dia berkepandaian tinggi, orangnya sangat baik dan dia pernah mengatakan, bahwa dia bersedia mengambil aku sebagai isteri... “

Tio Beng dan lain-lain tahu, bahwa Can A Goe adalah nama samaran Boe Kie. Dengan serentak mereka melirik pemuda itu yang paras mukanya lantas saja berubah menjadi merah. Dalam demam keras, In Lee tak dapat menahan lidahnya sendiri. Boe Kie tidak berani menghentikannya dengan menotok jalan darah si nona, sebab kalau ditotok jiwa nona In lebih terancam. Ia tidak berdaya waktu dilirik oleh Tio Beng, Cie Jiak, dan Siauw Ciauw, ia merasa begitu jengah sehingga ia ingin sekali menyebarkan diri ke laut.

Sementara itu, In Lee terus mengaco, ‘A Gu koko pernah mengatakan begini kepadaku. Nona, dengan setulus hati aku bersedia untuk menikah dengan kau. Aku hanya mengharap, kau tidak mengatakan bahwa aku tidak setimpal dengan dirimu. Selanjutnya dia berkata, mulai detik ini aku akan mencintaimu, akan melindungi kau dengan segenap jiwa dan raga. Tak peduli ada berapa banyak orang yang mau mencelakai kau, tak peduli ada berapa banyak jago yang mau menghina kau, aku pasti akan melindungi kau. Aku bersedia untuk mengorbankan jiwa demi kepentinganmu. Aku ingin kau berbahagia dan melupakan segala penderitaanmu yang dulu. (Kisah Pembunuh Naga Jilid 14 Halaman 744) Boe Kie, watak A Goe Koko baik, lebih tinggi ilmunya dari orang-orang sepantarnya Biat Coat Soethay. Tapi sebab hatiku sudah diserahkan kepadamu, Setan kecil yang pendek umurnya, maka aku tak meluluskan permintaan A Goe Koko. Kau sudah mati, biarlah aku tak menikah seumur hidup. Boe Kie, cobalah bilang, apa A Lee baik atau tidak baik

terhadap dirimu? Hari itu kau tak memperdulikan aku, menolak ajaranaku. Coba kau katakan dengan setulus hati, apa kau merasa menyesal atau tak merasa menyesal?"

Mendengar kata-kata yang menyayat hati itu, tanpa merasa air mata Boe Kie mengalir turun ke dua pipinya.

"Boe Kie" bisik nona In. "Apakah kau tak merasa kesepian di alam baka? Aku telah mengikut Popo ke Peng Hwee To untuk mencari ayah angkatmu. Sesudah itu, aku ingin pergi ke Boe Tong San untuk menyembahyangi kuburan kedua orang tuamu dan kemudian aku akan pergi di See-hek untuk membuang diri di puncak es, dimana kau telah tergelincir jatuh, supaya aku bisa menemani kau selama-lamanya di alam baka. Tapi aku baru bisa bertindak begitu sesudah Popo meninggal dunia. Sekarang belum dapat aku mengawanimu. Tak bisa aku meninggalkan Popo seorang diri di alam dunia yang luas ini. Popo sangat baik kepadaku. Kalau ia tak menolong, siang-siang aku sudah mati dibunuh ayah angkatku. Aku telah memberontak terhadap Popo. Ia sekarang sangat membenci aku, tapi aku selamanya takkan dapat melupakan budinya dan akan coba membalas budi yang besar itu. Boe Kie, apakah sikapku sikap yang benar?"

Sesudah itu, suaranya tak tegas dan tak teratur lagi. Sebentar ia berbisik, sebentar berteriak, sebentar tertawa, sebentar menangis. Belakangan suaranya makin perlahan dan rupa-rupanya karena capai, akhirnya ia tertidur.

Boe Kie berlima saling mengawasi tanpa mengeluarkan sepatah kata. Masing-masing bicara pada dirinya sendiri. Ombak laut memukul-mukul badan perahu, siliran angin meniup dengan perlahan, sedang saug rembulan memancarkan sinarnya yang putih laksana perak. Boe Kie menghela napas. Apa yang dilihatnya langit rembulan adalah abadi. Apa yang berubah-ubah adalah manusia

yang selalu diliputi dengan kedukaan dan penderitaan.

Tiba-tiba kesunyian dipecahkan dengan nyanyian yang sangat perlahan.

“Pada akhirnya badan manusia,
tak bisa lari dari hal itu,
hari ini ada kesenangan,
nikmatilah kesenangan itu,
siang dan malam seratus tahun,
yang berusia tujuh puluh sudah jarang ada,
sang waktu mengalir bagaikan air,
gelombang demi gelombang.”

Nyanyian itu ternyata keluar dari mulut In Lee yang masih terus mengaco.

Mendadak jantung Boe Kie memukul keras. Ia ingat, bahwa pada waktu terkurung di jalanan rahasia di Kong Beng Teng sebab jalanan ditutup Seng Koen, Siauw Ciauw pun pernah menyanyikan nyanyian itu. (Kisah Membunuh Naga Jilid 17, Halaman 890) Mau tak mau ia melirik nona itu yang justru sedang mengawasi dirinya. Begitu dua pasang mata kebentrok, si nona buru-buru memalingkan kepalanya.

Sementara itu, In Lee sudah menyanyi pula. Kali ini lagunya aneh, berbeda dengan lagu yang biasa di daerah Tiong Goan. Boe Kie dan yang lain-lain memasang kuping untuk menangkap kata-kata dalam nyanyian itu. Akhirnya mereka mendengar sajak yang maksudnya menyerupai sajak yang pernah dinyanyikan Siauw Ciauw di Kong Beng Teng.

“Dengan bagaikan mengalirnya air,

pergi, laksana siliran angin,
entah dari mana datangnya,
entah di maan tujuannya!"

Ia mengulangi sajak itu berulang-ulang. Makin lama makin perlahan, sehingga akhirnya menghilang di antara suara air dan suara angin.

Semua orang mendengar dengan termenung. Mereka merasa bahwa memang benar, seorang manusia yang dilahirkan di dalam dunia tak diketahui darimana datangnya. Biarpun dia gagah, biarpun di kosen, pada akhirnya dia tak bisa terluput dari kematian. Dengan mengikuti siliran angin tak diketahui dimana tujuannya. Pada saat itu, Boe Kie merasa, bahwa tangan Tio Beng yang dicekal olehnya dingin bagaikan es dan agak bergemetar.

Tiba-tiba kesunyiaan dipecahkan oleh suara Cia Soen. "Ah! Lagu Persia diturunkan oleh Han Hoejin kepadanya. Dua puluh tahun lebih yang lampau, pada suatu hari ketika berada di Kong Beng Teng aku pernah dengar lagu ini. "Hai! Kutaknyana Han Hoejin bisa berlaku begitu kejam terhadap anak ini."

"Loo Ya Coe," kata Tio Beng, "cara bagaimana Han Hoejin dapat menyanyikan lagu persia itu. Apakah itu lagu Beng Kauw?"

"Beng Kauw berasal dari Persia dan meskipun bukan lagu Beng Kauw, lagu itu mempunyai hubungan rapat dengan Beng Kauw," jawabnya. "Lagu itu telah digubah pada dua abad lebih yang lampau oleh seorang penyair Persia yang paling terkemuka yaitu Omar Khayyam. Sepanjang cerita lagu itu dapat dinyanyikan hampir oleh setiap orang Persia. Dahulu waktu aku mendengar

nyanyian Han Hoejin, aku pernah menanyakan asal usul dan Han Hoejin telah memberi keterangan jelas kepadaku. Ceritanya adalah begini: Alkisah pada jaman itu, Persia terdapat seorang guru besar, Imam Mowfaak, ia mempunyai tiga orang murid terkemuka, yaitu Omar Khayyam, Nizam Mulk, dan Ben Sabah.”

“Omar Khayyam mengutamakan ilmu sastra, Nizam Mulk mengutamakan ilmu politik sedang Hasan unggul dalam ilmu silat. Mereka bertiga bersahabat erat dan belakangan mereka bersumpah untuk sama-sama senang dan sama-sama susah.”

“Sesudah mereka keluar dari rumah perguruan, Nazam-lah yang paling beruntung dan ia menjadi Vezer, atau menjadi seorang Menteri Pertama dari Sah Persia. Waktu kedua sahabat karibnya datang padanya. Nazam merasa girang, dan memohon supaya Raja Persia memberi pangkat kepada mereka itu. Hasan diberi pangkat dan menerimanya, tapi Omar menolak. Ia hanya memintan tunjangan uang supaya ia bisa mempelajari ilmu bintang menyusun kalender dan menulis sajak-sajak, tanpa harus memikirkan soal penghidupannya. Dengan rasa menyesal, Nazam meluluskan permintaan sahabat itu.

“Tapi Hasan seorang yang berangan-angan besar dan tidak bisa terus-menerus berada di bawah kekuasaan orang lain. Ia memberontak dan setelah memberontaknya ditindas, ia mengumpulkan orang-orang yang tidak karuan dan melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk seperti membunuh dan sebagainya. Ia menjadi kepala dari sebuah gerombolan yang namanya menggetarkan dunia dan diantara para pejuang salib, ia terkenal sebagai seorang tua dari pegunungan. Di daerah barat banyak sekali manusia yang binasa di dalam tangan Hasan dan pengikutnya.”

“Menurut keterangan Han Hoejin, di ujung daerah Barat

terdapat sebuah negeri yaitu Negeri Inggris. Raja Inggris ,Edward, dimusuhi si “orang tua dari pegunungan,” yang belakangan mengirim orang untuk membunuh raja tersebut. Pengawal-pengawal raja tidak berhasil memukul mundur orang-orangnya Hasan dan raja dilukai dengan golok beracun. Syukur tanpa memperdulikan keselamatan diri sendiri, permaisuri memberi pertolongan dengan mengisap luka sang suami dan menyedot keluar racun itu. Dengan demikian raja terluput dari kebinasaan.”

“Hasan benar-benar jahat, belakangan ia bahkan memerintahkan orang untuk membunuh Nizam Mulk, sahabat karib yang pernah memberi banyak bantuan kepadanya. Pada waktu mau melepaskan napasnya yang penghabisan, Nazam telah mengucapkan dua baris sajak yang tadi diucapkan oleh In KouwNio gubahan Omar Khayyam.”

“Akhirnya Han Hoejin memberitahukan, bahwa banyak pengikut Beng Kauw di Persia mempelajari ilmu silat “si orang tua dari pegunungan” Ilmu silat Sam Soe sangat aneh. Mungkin sekali ilmu silat mereka didapat dari cabang tersebut.”

“Loo Ya Coe,” kata Tio Beng. “sifat Han Hoejin menyerupai sifat si Orang tua dari Pegunungan. Kau mencintai dia, tapi dia mencelakai kau.”

Cia Soen menghela napas. “Dalam dunia ini, membalas kebaikan dengan kejahatan, adalah kejadian lumrah,” katanya dengan suara berduka. “Kau tak usah merasa heran.”

“Loo Ya Coe,” kata Nona Tio. “Han Hoejin berkedudukan sebagai kepala dari keempat Hoat Ong. Tapi mengapa ilmu silatnya tidak lebih tinggi dari ilmu silat Loo Ya Coe? Mengapa pada waktu dia diserang Sam Soe, dia

tidak mengeluarkan ilmu silat Cian Coe Ciat Hoe Chioe?"

SEDIKIT TENTANG BENG KA UW

Beng Kauw atau agama terang ialah Manichaesism atau Agama dari Mani.

Mani (terlahir dalam tahun 216) adalah puteranya seorang bangsawan. Penduduk Ecbatana. Ia dididik baik oleh ayahnya dan dipelihara dalam lingkungan sekte Mandaens. Ketika ia dilahirkan. Terdapat dua agama besar yang saling bertentangan, agama Kristen dan Mitraism. Mani mempelajari kedua-duanya dan iapun mempelajari agama Magism dari Persia sendiri (sekarang Iran) Agama Manichaesism memiliki bagian-bagian dari agama-agama tersebut.

Sepanjang cerita, ia memproklamirkan agamanya pada hari penobatan Raja Persia, Shapur I, di istana raja. Ia berkelana di berbagai negeri untuk menyebarkan agamanya. Antara lain, ia mengunjungi Transoxiana, Tiongkok Barat dan India. Belakangan ia kembali ke Persia dan mendapat banyak pengikut, bahkan di dalam istana raja sendiri. Tapi ia dimusuhi Kasta Magians. Shapur I sedikit banyak dipengaruhi ajaran Mani dan Hormizd, penggantinya adalah seorang raja yang toleran dan menaruh perhatian kepada Manichaesism. Tapi pengganti Hormizd, Barham I condong kepada Kasta Magians. Mani ditangkap dan diserahkan kepada kasta tersebut (musuh Mani) yang lalu membinasakannya. Pemerintah Persia berusaha untuk membasmi agama Mani tapi gagal.

Sistem Manichaesism adalah sistem dualisme (rangkap dua) Menurut Mani, terang ialah baik dan gelap ialah jahat.

Pengetahuan tentang agama berarti pengetahuan tentang alam dan unsur-unsurnya dan penyelamatan ialah proses membebaskan unsur terang dari kegelapan.

Menurut Mani, dalam alam semesta terdapat dua kerajaan. Terang dan gelap, yang berdiri berhadapan, Setan terlahir di kerajaan gelap.

Manusia pertama adalah ciptaan Setan, tapi dalam manusia itu juga terdapat unsur terang dari Tuhan. Setan berusaha untuk mengikat manusia dengan kejahatan, roh-roh terang berusaha untuk memerdekakannya.

Mani menamakan dirinya sebagai “Duta Terang.” Hanyalah dengan bantuannya dan bantuan murid-muridnya yang terpilih, barulah terang bisa dipisahkan dari gelap.

Dalam masyarakat Manichaeism terdapat perbedaan antara penganut pilihan dan penganut biasa. Penganut pilihan harus mentaati sepuluh larangan, antaranya larangan membunuh makhluk berjiwa.

Mengapa Manichaeism pernah mendapat kemajuan besar dan menjadi sebuah agama besar?

Kekuatannya ialah: Manichaeism mempersatukan mitologi kuno dan dualisme materialis dengan cara bersembah. Hoan Yauwang sederhana dan larangan-larangan moral yang keras. Kekuatan lainnya ialah organisasi sosial yang sederhana. Yang pintar dan yang bodoh, yang sungguh-sungguh dan yang tidak sungguh, semua boleh masuk ke agama Mani.

Sepanjang catatan sejarah, Manichaeism hanya hidup pada abad ketiga belas.

1. Pada tahun 1690, Hasan merampas Alamut, di propinsi Rudbar, di daerah pergunungan sebelah selatan

Laut Kaspia.

2. Di benua Eropa, Hasan dan pengikutnya dinamakan "Assassin." Mungkin sekali perkataan "hashish," semacam tumbuh-tumbuhan yang daunnya memabukkan, seperti madat dan yang digunakan oleh manusia-manusia itu sebelum mereka melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk.

"Cian Coe Ciat Hoe Chioe?" menegas Cia Soen. "Han Hoejin tak memiliki ilmu itu. Dia seorang wanita yang cantik luar biasa. Mana mau dia mengorbankan paras mukanya untuk ilmu begitu?"

Boe Kie, Tio Beng dan Cie Jiak terkejut. Kim Hoa Popo jelek mukanya. Dilihat mukanya yang sekarang, biarpun usianya lebih muda tiga puluh atau empat puluh tahun, ia tak nanti bisa dikatakan sebagai wanita yang cantik luar biasa. Hidungnya pesek, bibirnya tebal, mukanya persegi, kupingnya lebar bagaikan kipas. Itu semua takkan dapat diubah.

Tio Beng tertawa. "Loo Ya Coe," katanya. "Kim Hoa Popo tak bisa dikatakan cantik."

"Apa? Cie San Liong Ong cantik seperti bidadari dari kayangan. Pada dua puluh tahun lebih yang lampau, ia adalah wanita cantik di seluruh rimba persilatan. Andaikata karena usianya sudah lanjut, ia sekarang tak secantik dahulu, aku merasa pasti ia masih tetap mempertahankan kecantikannya... hai! ... hanya sayangaku tidak bisa melihat mukanya lagi."

Mendengar jawaban yang sungguh-sungguh itu, nona Tio merasa bahwa di balik soal kecantikan Kim Hoa Popo pasti bersembunyi satu latar belakang yang masih belum

diketahuinya. Nenek itu memang manusia luar biasa. Bahwa dia bisa menjadi Cie San Liong Ong, kepala dari keempat Hoe Kauw Hoat Ong sudah luar biasa. Bahwa dia dinamakan sebagai “wanita tercantik di seluruh rimba persilatan” lebih luar biasa lagi. Sesudah memikirkan sejenak, Tio Beng berkata pula, “Loo Ya Coe, namamu menggetarkan dunia Kang Ouw. Keangkeranmu di Ong Poan San diketahui oleh semua orang. Tingginya ilmu silatmu tidak usah dibicarakan lagi. Peh Bie Eng Ong mendirikan agama sendiri dan selama kurang lebih dua puluh tahun, ia bermusuhan dengan enam partai besar. Ceng Ek Hok Ong lihai seperti setan, hari itu di Ban Hoat Sie ia menakut-nakuti aku. Juga ia telah mengeluarkan suatu ancaman untuk menggores mukaku. Kalau ingat ancamannya, sampai sekarang aku masih merasa jeri. Maka itu, menurut pendapatku, walaupun Kim Hoa Popo berkepandaian tinggi dan banyak akalnya, belum tentu ia pantas untuk mengambil kedudukan di sebelah atas dari ketiga Hoat Kong. Tapi mengapa ia bisa menjadi Cie San Liong Ong?”

“Karena In Heng, Wie Hian Tee dan aku bertiga rela mengalah terhadapnya,” jawab Kim Mo Say Ong.

“Apa?” menegas si nona. Ia tertawa geli dan kemudian berkata pula. “Apakah karena ia wanita tercantik, sehingga ketiga Enghiong rela berlutut di hadapannya?”

Boe Kie kaget. Tio Beng benar-benar otak. Terhadap Cia Soen, ia masih berani berguyon.

Tapi Cia Soen tidak menjadi gusar. Ia menghela napas dan berkata. “Yang menyerah kalah dengan suka rela bukan hanya kami bertiga. Waktu itu dalam kalangan agama kami, paling sedikit ada seratus orang lain yang mengagumi Taykis.”

“Taykis? Apa itu nama Han Hoejin? Kedengarannya aneh sekali.”

“Dia asal Persia. Nama itu nama Persia.”

Boe Kie, Tio Beng dan Cie Jiak terkesiap. “Orang Persia?” menegas mereka.

“Apa kalian tak bisa melihat?” Cia Soen balas menanya. “Ta mempunyai darah campuran puterinya seorang lelaki Tionghoa yang menikah dengan wanita Persia. Rambut dan biji matanya hitam, tapi hidungnya mancung dan matanya dalam. Kulitnya yang putih laksana salju juga berbeda dari kulit wanita Tiong Goan.”

“Tidak-tidak!” bantah Nona Tio. “Hidungnya melesak. Kedua matanya kecil. Berbeda jauh dari penjelasan Loo Ya Coe. Thio Kong Coe, bukankah begitu?”

“Benar,” jawabnya. “Apakah Kim Hoa Popo bertindak seperti Kouw Tauwtoo merusak mukanya sendiri?”

“Siapa Kouw Tauwtoo?” tanya Cia Soen.

“Kong Beng Yoe Soe Hoan Yauw,” jawab Boe Kie, yang dengan ringkas lalu menceritakan sepak terjang orang gagah itu.

“Hoan Heng sangat berjasa kepada Beng Kauw,” kata Cia Soen sesudah menghela napas. “Tindakannya itu tak akan bisa dilakukan oleh sembarang orang. Haei.... Bahwa ia sudah bertindak begitu dapat dikatakan juga lantaran Han Hoejin.... “

Tio Beng jadi makin heran. “Loo Ya Coe.” Katanya. “janganlah kau bercerita sepotong-sepotong. Cobalah ceritakan dari awal sampai pada akhirnya.”

“Hmm... “ Cia Soen menengadahkan seperti orang yang mau mengumpulkan ingatan dan kemudian ia berkata

dengan suara perlahan. “Pada dua puluh tahun lebih yang lampau, Beng Kauw berada di bawah pimpinan Yo Po Thian, Yo KauwCoe. Waktu itu, agama kami sedang makmur-makmurnya. Pada suatu hari, tiga orang Persia tiba-tiba datang di Kong Beng Teng dan mempersembahkan surat pribadi KauwCoe dari CongKauw kepada Yo KauwCoe. Surat itu menerangkan bahwa di Congkauw terdapat seorang Cang San Soe Cie. Ia seorang Tionghoa yang merantau ke Persia kemuidan menjadi penganut Beng Kauw. Ia banyak berjasa untuk agama dan dari pernikahannya dengan seorang puteri. Pada tahun yang lalu, kata surat itu, Cang San Soe Cie meninggal dunia. Waktu mau menutup mata, ia ingat akan negerinya dan memesan supaya puterinya dikirim pulang ke Tiongkok. Maka itu, untuk memenuhi pesanan tersebut, KauwCoe CongKauw mengirim nona itu ke Kong Beng Teng dengan pengharapan supaya Yo KauwCoe sudi memeliharanya.”

“Yo KauwCoe lantas saja mengiakan dan meminta supaya nona itu dibawa masuk. Begitu dia masuk, ruangan Toa Thia (ruangan besar) seolah-olah bersinar terang. Selagi ia memberi hormat kepada Yo KauwCoe dengan berlutut, kami semua Kong Beng CoeSoe dan Yoe Soe, ketiga Hoat Ong, Ngo Siong Jin dan kelima pemimpin Ngo Heng Kie mengawasinya dengan mata membelalak dan hati berdebar-debar. Nona itu adalah Taykis. Ketiga utusan Congkauw hanya menginap semalaman, pada keesokan paginya mereka pulang. Mulai dari waktu itu, Taykis menetap di Kong Beng Teng.”

Tio Beng tertawa, “Loo Ya Coe, kau sendiri lantas jatuh cinta kepadanya, bukan?” tanyanya. “Jangan malu-malu. Akuilah!”

Kim Mo Say Ong menggeleng-gelengkan kepala. “Tidak!” jawabnya dengan suara parau. “Waktu itu aku

baru saja menikah dan isteriku sedang hamil. Dalam hatiku tak mungkin timbul niatan serong.”

“Oh!” kata Tio Beng. Ia tahu, bahwa ia sudah kelelahan bicara. Anak isteri Cia Soen dibinasakan Seng Koen dan tersentuhnya soal itu tentu saja mengingatkan kembali kejadian dahulu. Buru-buru ia berkata pula. “Benar! Tak heran kalau si nenek mengatakan, bahwa pada waktu ia menikah dengan Gin Yap Sianseng, hanya Kauwcoe dan Loo Ya Coe sendiri yang tidak menentang. Kurasa nyonya Kauwcoe bukan saja cantik, tapi juga sangat lihai menakluki suaminya.”

Cia Soen mengangguk. “dugaanmu tidak meleset,” katanya. “Yo KauwCoe seorang gagah sejati yang adatnya sangat terbuka. Taykis masih sangat muda – pantas untuk menjadi anaknya Yo KauwCoe. Apapula Kauwcoe dari Congkauw telah meminta supaya ia memelihara nona itu seperti anak sendiri. Semenjak Taykis datang di Kong Beng Teng, Yo KauwCoe selalu memperlakukannya dengan kasih sayang dari seorang ayah. Kutahu, Yo KauwCoe sama sekali tidak punya niatan yang tidak-tidak, Yo Hoejin adik seperguruan Yo KauwCoe atau Soesiok-ku (bibi seperguruan) sendiri. Yo KauwCoe, Seng Koen dan Yo Hoejin adalah Soe Heng Moay (saudara dan saudari seperguruan) Sebagai toa Soepeh, Yo KauwCoe sering memberi pelajaran ilmu silat kepadaku. Ia baik sekali terhadapku.”

Biarpun sakit hatinya terhadap Seng Koen tidak berkurang, tapi waktu menyebutkan nama manusia terkutuk itu, Cia Soen tidak kalap lagi dan hanya menyebutkan dengan suara tawar.

Mendadak Tio Beng ingat sesuatu dan ia lantas saja berkata. “Menurut katanya orang, di masa muda, Kong Beng Yoe Soe Hoan Yauw sangat tampan parasnya.

Apakah ia tidak jatuh cinta terhadap Taykis?"

"Dia jatuh cinta sedari pertama bertemu, malahan dia tergila-gila," jawabnya sambil mengangguk. "Tapi sebenarnya yang jatuh cinta bukan hanya Hoan Heng seorang. Kupercaya, masih banyak orang lain. Tapi sebab Beng Kauw mempunyai peraturan yang sangat keras dan juga karen Yo KauwCoe dihormati dan disegani oleh semua anggota agama kami, maka orang-orang yang berani mengincar Taykis hanyalah jejak yang belum menikah. Diluar dugaan, hati Taykis dingin bagaikan es. Ia menyemprot setiap orang yang berani menimbulkan soal cinta kepadanya. Yo Hoejin telah berusaha untuk merangkap jodohnya dengan Hoan heng, tapi menolak keras. Belakangan di hadapan banyak orang, sambil mencekal pedang, ia bersumpah untuk tidak menikah. Kalau dipaksa ia lebih suka binasa daripada menunduk. Karena tindakannya yang sangat tandas itu, belakangan tak seorangpun yang berani coba-coba mendekati lagi nona yang hatinya dingin itu."

"Setengah tahun kemudian, pada suatu hari, seorang dari Leng Coa To datang di Kong Beng Teng. Ia mengaku she Han, bernama Cian Yap, putera musuhnya Yo KauwCoe, dan kunjungannya ke Kong Beng Teng adalah untuk membalas sakit ayahnya. Macamnya pemuda itu sama sekali tidak luar biasa. Bahwa dia sudah berani menantang Yo KauwCoe dianggap sebagai kejadian lucu. Banyak diantara kami yang tak bisa menahan untuk tidak tertawa."

"Tapi Yo KauwCoe sendiri tak memandang enteng. Ia menyambut pemuda itu dengan segala kehormatan dan menjamunya dalam perjamuan besar."

"Latar belakang tantangan itu adalah begini. Karena salah paham, Yo KauwCoe telah bertempur dengan ayah pemuda itu dan melukainya dengan pukulan Tay Kioe

Thian Chioe. Pecundang itu segera mengatakan, bahwa ia akan membalas sakit hati itu. Tapi sebab tahu, bahwa ia takkan bisa mendapat kemajuan lebih jauh dalam ilmu silatnya, maka ia menjanjikan bahwa di kemudian hari ia akan mengirim anak lelaki atau anak perempuannya untuk membalas sakit hati. Yo KauwCoe menjawab bahwa kalau anak itu datang, ia akan mengalah dalam tiga pukulan. Ayah pemuda Cian Yap mengatakan bahwa dalam pertandingan Yo KauwCoe tak usah mengalah tapi kalau disetujui, ia ingin sekali supaya nanti anaknya boleh memilih cara bertanding. Yo KauwCoe lantas saja mengatakan tak dinyana sesudah berselang belasan tahun, orang itu benar-benar mengirim puteranya untuk menantang Yo KauwCoe.

“Waktu itu kepandaian Yo KauwCoe sudah sedemikian tinggi, sehingga biarpun ahli-ahli silat yang paling jempolan belum tentu bisa melawannya. Han Cian Yap masih sangat muda. Dalam usia yang belum seberapa itu ia tak mungkin memiliki kepandaian yang bisa merendengi Yo KauwCoe. Melihat begitu, kami semua merasa lega. Yang dikuatirkan hanyalah satu pertanyaan. Cara bertanding bagaimana yang akan dipilihnya?”

“Pada keesokan harinya, di hadapan kami Han Cian Yap menceritakan peristiwa itu, sehingga Yo KauwCoe tak bisa mundur lagi. Cara bertanding yang dipilihnya ialah ia mau bertanding di dalam Pek Soei Han Tam (kolam dingin yang airnya biru) yang terdapat di Kong Beng Teng. Siapa yang kalah harus membunuh diri di hadapan orang banyak.”

“Tantangan itu bagaikan halilintar di tengah hari yang bolong. Semua orang mencelos hatinya. Air kolam itu dingin bagaikan es. Jangankan pada waktu itu, di musim dingin, sedang di musim panas pun tiada orang yang berani

menceburkan diri di kobakan tersebut. Celaknya Yo KauwCoe tak bisa berenang. Menerima tantangan itu berarti mengantarkan jiwa. Kami semua gusar dan mencaci pemuda itu.”

“Gie Hoe,” kata Boe Kie. “Urusan ini sangat sulit. Perkataan seorang laki-laki sejati tak bisa diubah oleh kuda yang paling keras larinya. Sesudah Yo KauwCoe mengiakan permintaan Han Cian Yap, menurut pantas ia tak boleh menolak tantangan itu.”

Tio Beng tersenyum dan memijit tangan Boe Kie. “Benar.” Katanya. “Perkataan seorang laki-laki sejati tidak bisa diubah oleh kuda yang larinya paling keras. Seorang kauwcoe dari Beng Kauw tak bisa menjilat ludah sendiri. Setiap janji harus dipastikan.”

Kata-kata itu sebenarnya untuk menyindir Boe Kie, tapi Cia Soen tentu saja tidak mengetahui. “Tak salah,” katanya. “Mendengar cacian kami, Han Cian Yap segera berkata dengan suara nyaring. “Seorang diri aku datang di sini. Aku memang tak mengharap hidup. Para enghiong boleh membunuh aku. Di sini hanya terdapat orang-orang Beng Kauw, sehingga pembunuhan terhadap diriku tak akan diketahui oleh orang luar. Kalian boleh segera turun tangan!” Mendengar omongan itu, kami tertegun.

“Sesudah memikirkan beberapa saat, Yo KauwCoe berkata, “Han Heng, memang benar dahulu aku pernah membuat perjanjian dengan ayahmu. Seorang laki-laki tidak dapat menyalahi janji. Aku mengaku kalah. Aku bersedia untuk segala keputusanmu.”

Tangan Han Cian Yap tiba-tiba bergerak dan sudah memegang sebatang pisau yang ditudingkan ke arah jantungnya sendiri. “Pisau ini warisan ayahku,” katanya. “Aku hanya meminta supaya Yo KauwCoe berlutut tiga

kali kepada pisau ini.” Mana boleh kauwcoe kami menerima hinaan sebesar itu? Tapi sesudah Yo KauwCoe menyerah kalah, menurut peraturan Kang Ouw, ia tidak boleh menampik tuntutan itu. Suasana berubah panas dan kepentingan memuncak. Han Cian Yap memang sudah tidak memikirkan hidup. Sesudah Yo KauwCoe berlutut, ia pasti akan menancapkan pisau itu di jantungnya sendiri supaya tak usah binasa dalam tangan jago-jago agama kami.

“Untuk beberapa saat, ruangan yang besar itu sunyi bagaikan kuburan. Siauw Yauw Jie Sian (Yo Siau dan Hoan Yauw) Peh Bie Eng Ong In Heng, Pheng Eng Giok Hwee Sio dan yang lain-lain yang biasanya pintar sekarang menghadapi jalan buntu.

Pada saat yang genting, sekonyong-konyong Taykis melompat keluar dan berkata pada Yo KauwCoe. “Thia-thia, orang lain mempunyai putera berbakti, apakah Thia-thia tak punya anak perempuan yang berbakti juga? Hanya datang untuk membalas sakit hati ayahnya. Biarlah Anak yang melayaninya. Yang lebih tua yang melayani yang tua. Yang lebih muda berhadapan dengan yang lebih muda.”

“Semua orang kaget. Mengapa Taykis memanggil Thia-thia (ayah)? Tapi kami lantas saja mengerti, bahwa untuk menyingkirkan marabahaya itu, Taykis sengaja mengakui Yo KauwCoe sebagai ayahnya. Kami sangat kuatir. Kepandaian apa yang dimiliki nona itu? Apa ia mampu berkelahi di dalam air yang sangat dingin seperti es?”

Sebelum Yo KauwCoe keburu menjawab. Han Cian Yap sudah berkata sambil tertawa dingin. “Mewakili ayah menyambut lawan memang satu kepantasan, tapi kalau nona kalah aku tetap menuntut bahwa Yo KauwCoe harus berlutut di hadapan pisau ini.” Dengan berkata begitu, ia kelihatannya tidak memandang mata kepada Taykis. “tapi

bagaimana kalau tuan yang kalah?” tanya Taykis. “Nona boleh berbuat sesuka hati. Boleh bunuh, boleh apapun jua,” jawabnya. “Baiklah. Mari, kita pergi ke Pek Soei Han Tam,” kata Taykis yang segera berjalan lebih dahulu. Yo KauwCoe menggoyang-goyangkan tangannya dan berkata. “Tidak! Kau tak usah mencampuri urusan ini.” Taykis tersenyum, sikapnya tenang luar biasa. “Thia-thia, kau tak usah kuatir,” katanya sambil berlutut. Berlututnya seolah-olah sebuah upacara mengangkat ayah.

Ketenangan Taykis menunjuk bahwa ia mempunyai pegangan dan kepercayaan pada dirinya sendiri. Yo KauwCoe tidak membantah lagi. Pada hakekatnya memang tak ada jalan lain yang baik. Semua orang lantas saja menuju Pek Soei Han Tam yang terletak di sebelah utara gunung. Ketika itu angin utara meniup dengan kerasnya. Beberapa orang yang tenaga dalamnya tidak begitu kuat sudah menggigil. Mereka sudah menggigil dengan hanya berdiri di pinggir kolam. Apapula kalau menerjun! Sebagian air sudah mengeras menjadi es dan air yang berwarna biru ituseperti juga tiada dasarnya. Tiba-tiba Yo KauwCoe merasa bahwa ia tak pantas membiarkan Taykis mengantarkan jiwa, “Anak,” serunya dengan suara nyaring. “kutahu, hatimu sangat mulia. Tapi biarlah aku saja yang melayani Han Heng.” Seraya berkata begitu, ia membuka jubah luarnya untuk segera menerjun ke air. Taykis tersenyum. “Thia-thia,” katanya. “Anak pandai berenang semenjak kecil, anak selalu bermain-main di laut.” Ia menghunus pedang dan bagaikan seekor walet, badannya melesat dan kedua kakinya hinggap di atas es. Sesudah membuat lingkaran dengan pedangnya, ia melompat lagi dan menerjun ke air!

Di depan mataku terbayang pula kejadian itu. Hari itu, Taykis mengenakan baju warna ungu dan ketika ia berdiri

di atas es, kecantikannya tak kalah dari kecantikan Dewi Leng Po. Mendadak tanpa mengeluarkan suara, ia menerjun ke air. Kami semua terkejut, Han Cian Yap pun kaget. Paras mukanya yang semula angkuh lantas saja berubah. Sambil mencekal pisau, ia turut melompat ke kolam.

Air kolam berwarna biru tua. Perkelahian tak dapat dilihat kami. Kami hanya melihat bergoyang-goyangnya air. Kami semua merasa sangat kuatir. Beberapa lama kemudian di satu sudut air kolam tercampur sedikit darah. Kami jadi lebih kuatir. Siapa yang terluka? Apa Taykis? Tak lama kemudian air bergolak dan Han Cian Yap melompat keluar dengan napas tersengal-sengal. Hati kami mencelos. “Mana Taykis?” tanyaku. Pemuda itu ternyata kosong pisaunya tertancap di dadanya sendiri. Sedang kedua pipinya terdapat goresan luka. Selagi jantung kami memukul keras, air tergolak pula laksana seekor ikan Taykis muncul di permukaan air. Akan kemudian sambil memutar pedang untuk melindungi diri, melompat ke daratan. Kami sorak sorai. Tanpa mengeluarkan sepatah kata bahunya terharu. Yo KauwCoe mencekal tangan Taykis. Mimipipun kami belum pernah mimpi, bahwa Taykis memiliki kepandaian setinggi itu. Sementara itu, sambil melirik Han Cian Yap, Taykis berkata, “ilmu berenang orang itu cukup baik. Mengingat kebaktiannya, anak harap Thia-thia suka mengampuni jiwanya.” Yo KauwCoe lantas saja meluluskan permintaan itu dan memerintahkan Ouw Ceng Goe untuk mengobati lukanya.

“Malam itu di atas Kong Beng Teng diadakan perjamuan yang besar. Taykis telah membuat pahala yang sangat besar. Tanpa pertolongannya, habislah nama besar Yo KauwCoe. Yo Hoejin menghadihkan gelar “Cie San Liong Ong” yang berendeng dengan Eng-Ong. Say Ong dan Hok Ong.

Kami bertiga menyetujui pengangkatan itu. Kami rela menyerahkan kedudukan pemimpin keempat Hoat Ong kepada gadis muda belia itu.”

“Tapi peristiwa itu mempunyai ekor yang tak diduga-duga. Han Cian Yap kalah berkelahi, tapi menang total. Entah bagaimana, dia berhasil merebut hatinya Taykis. Rasa cinta Taykis muncul waktu ia setiap hari menengok si pemuda she Han yang dirawat oleh Ouw Ceng Goe. Sangat bisa jadi, rasa cintanya bersemi dari rasa kasihan dan menyesal, bahwa ia sudah melukai pemuda itu. Biar bagaimanapun jua, setelah Han Cian Yap sembuh, sekonyong-konyong Taykis memberitahukan Yo KauwCoe, bahwa ia mau menikah sama pemuda itu. Pemberitahuan itu mengejutkan kami. Ada yang berduka, ada yang merasa putus harapan. Ada pula yang bergusar. Han Cian Yap musuh besar agama kita, hinaannya terhadap Yo KauwCoe tak dapat dilupakan. Sekarang tiba-tiba Taykis mau mnikah sama dia. Beberapa saudara yang berangasan lantas saja mencaci. Tapi Taykis beradat keras. Ia menghunus pedang dan sambil berdiri di ambang pintu, dia berteriak, “Mulai hari ini Han Cian Yap menjadi suamiku. Siapa yang menghina dia boleh menjajal pedang Cie San Liong Ong.” Melihat tekadnya dan nekadnya, kami semua tidak berdaya lagi.

“Upacara pernikahan dilangsungkan dengan sangat sederhana. Sebagian besar saudara-saudara kami tidak menghadiri pesta. Karena mengingat jasanya, Yo KauwCoe dan aku berusaha keras memenuhi keinginannya, sehingga pernikahannya bisa berlangsung tanpa gelombang yang lebih hebat. Tapi masuknya Han Cian Yap di dalam Beng Kauw mendapat tentangan yang terlalu hebat sehingga Yo KauwCoe sendiri tidak bisa menindih tentangan itu.”

“Tak lama kemudian Yo KauwCoe hilang tanpa

berbekas. Kami bingung dan coba mencarinya ke segala pelosok. Secara kebetulan, waktu sedang mencari Yo KauwCoe, Kong Beng Yoe Soe Hoan Yauw melihat Han Hoejin keluar dari jalan rahasia.”

Boe Kie terkejut. “keluar dari jalanan rahasia?” ia menegas.

“Ya,” jawabnya. “Peraturan Beng Kauw sangat keras. Hanya kauwcoe seorang yang boleh masuk di jalanan rahasia itu. Dalam kaget dan gusarnya Hoan Yauw segera menegur. Jawab Han Hoejin. “Aku sudah melanggar peraturan. Mau bunuh, silahkan bunuh! Sesukamu!”

“Malam itu kami mengadakan perhimpunan besar untuk membicarakan kedosaan Han Hoejin. Tapi Han Hoejin tetap berkeras kepala. Pertanyaan mengapa ia masuk di jalanan itu tidak dijawab. Ia mengatakan tak tahu dimana adanya Yo KauwCoe. Ia mengatakan, bahwa ia bertanggung jawab sendiri untuk kedosaannya. Menurut peraturan, seorang anggota Beng Kauw yang berani masuk ke jalanan rahasia itu harus membunuh diri atau dikutungkan sebelah kaki atau sebelah tangannya. Mengingat kecintaannya yang dahulu, Hoan Yauw berusaha keras untuk melindunginya. Akupun membantu supaya hukuman berat itu tak usah dijalankan. Akhirnya semua orang menyetujui untuk memenjarakannya selama sepuluh tahun supaya ia bisa merenungkan kedosaannya. Di luar dugaan, Han Hoejin melawan. Tanpa Yo KauwCoe, siapa yang berani menghukum aku? Bentaknya.”

“Gie Hoe,” Boe Kie memotong pembicaraan ayah angkatnya. “Apa sebenarnya maksud Han Hoejin dengan masuk di jalanan rahasia itu?”

“Kalau mau diceritakan panjang sekali.” Jawabnya. “Di

dalam Beng Kauw, hanya aku seorang yang tahu sebab musababnya. Waktu itu banyak yang menafsir, bahwa masuknya Han Hoejin di jalanan rahasia itu ada sangkut pautnya dengan masalah mengenai hilangnya suami isteri Yo KauwCoe. Aku menentang tafsiran itu. Kami bertengkar hebat sehingga akhirnya Han Hoejin memutuskan semua hubungan dengan Beng Kauw. Ia adalah orang pertama yang keluar dari agama kami. Hari itu juga bersama Han Cian Yap, ia turun gunung dan tidak bisa ditemukanpula. Kami berusaha keras untuk mencari Yo KauwCoe, tapi usaha itu tinggal tersia-sia. Berselang beberapa tahun, sebab perebutan kedudukan Kauwcoe, keadaan jadi semakin hebat. In Heng meninggalkan Beng Kauw dan mendirikan Peh Bie Kauw. Aku coba membujuknya, tapi ia tidak meladeni. Lantaran itu, aku dan dia jadi bermusuhan. Maka itulah pada dua puluh tahun lebih yang lalu, pada waktu Peh Bie Kauw memamerkan To Liong To untuk memperlihatkan keangkerannya, Kim Mo Say Ong turun tangan. Pertama, memang aku ingin merampas golok itu, dan kedua aku hendak melampiaskan rasa dongkolku. Aku ingin memperlihatkan kepada In Heng, bahwa sesudah keluar dari kekuasaan Beng Kauw ia tak akan dapat melakukan sesuatu yang besar. Hai!... Sekarang aku merasa bahwa perbuatanku itu sangat keterlaluan.” Ia menghela napas dan paras mukanya kelihatan sangat berduka.

Untuk beberapa saat, semua orang tidak berkata-kata.

“Loo Ya Coe,” kata Tio Beng. Sesudah peristiwa ini terjadi nama Gin Yap dan Kim Hoa Popo menggetarkan dunia Kang Ouw. Mengapa orang-orang Beng Kauw tak dapat meraba, bahwa Gin Yap dan Kim Hoa Popo sebenarnya suami isteri Han Cian Yap? Dan sebab apa Gin Yap SianSeng mati kena racun?”

“Entahlah,” jawabnya. “Mungkin sekali dalam sepak terjang mereka di kalangan Kang Ouw, mereka selalu menyingkirkan diri dari orang-orang agama kami.”

Tiba-tiba Boe Kie menepuk lutut. “Benar!” katanya. Kim Hoa Popo memang mengelakkan pertemuan dengan orang-orang Beng Kauw waktu enam partai mengepung Beng Kauw. Meskipun sudah tiba di Kong Beng Teng, ia tidak naik ke puncak untuk memberi bantuan.”

Alis Tio Beng berkerut. “Ada sesuatu yang tidak bisa ditembus olehku,” katanya. “Cie San Liong Ong terkenal sebagai wanita yang sangat cantik. Mengapa sekarang mukanya jelek? Mengapa mukanya rusak?”

“Menurut taksiranku ia telah menggunakan satu atau lain cara untuk mengubah paras mukanya.” Kata Cia Soen. “Kau harus tahu, bahwa Han Hoejin beradat aneh. Kaupun harus tahu, bahwa di dalam hati ia sangat menderita. Selama hidup, ia harus selalu menyingkirkan diri dari orang-orang Cong Kauw yang coba mengubar dan mencarinya. Hai!... Tak dinyana dalam usianya yang lanjut, ia masih belum bisa meluputkan diri. Pada akhirnya orang-orang Cong Kauw dari Persia berhasil mencari dia.”

Mata Tio Beng terbuka lebar. “Mengapa orang Cong Kauw mencari dia?” tanyanya dengan rasa heran.

“Inilah rahasia yang paling besar dari Han Hoejin,” jawabnya. “Sebenarnya aku tidak boleh membuka rahasia. Tapi karena aku ingin kembali ke Leng Coa To untuk menolong dia maka aku harus bicara seterang-terangnya.

“Kembali ke Leng Coa To?” menegas si nona. “Apa Loo Ya Coe rasa kita akan dapat melawan Sam Soe?”

Cia Soen tidak menjawab. Sesudah menghela napas panjang, ia bercerita dengan suara perlahan. “Selama

ratusan tahun, kursi kauwcoe dari Beng Kauw di Tiong Goan diduduki oleh seorang pria, tapi Kauwcoe Cong Kauw di Persia selalu seorang wanita. Bukan saja seorang wanita, tapi juga seorang gadis yang tidak menikah. Menurut peraturan Cong Kauw hanyalah seorang gadis yang masih suci yang boleh menjadi Kauw Coe supaya ia bisa mempertahankan kesucian Beng Kauw. Setiap Kauw Coe yang baru memegang jabatan harus memilih tiga gadis yang berkedudukan paling tinggi di dalam Cong Kauw, untuk meneliti di sekeliling dan dijadikan Seng Lie (wanita suci) Sesudah diangkat menjadi Seng Lie dengan sumpah yang berat. Mereka harus berkelana berbagai tempat untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik demi kemakmuran dan kebesaran Beng Kauw. Apa bila kauwcoe meninggal dunia, maka para tetua agama akan mengadakan pertemuan untuk memperbincangkan jasa-jasa ketiga Seng Lie. Yang dianggap paling baik jasa akan diangkat menjadi Kauw Coe baru. Kalau Seng Lie hilang kesuciannya, kalau dia menikah, maka dia akan dihukum bakar hidup-hidup. Tak peduli dia lari kemanapun jua, Cong Kauw akan memerintahkan orang-orang yang berkepandaian tinggi untuk mencarinya.... “

“Oh!... “ memutuskan Tio Beng. “Apakah Han Hoejin salah seorang dari ketiga Seng Lie itu?”

Cia Soen mengangguk: “benar!” jawabnya. “Aku sudah tahu pada sebelum Hoan Yauw memergokinya di mulut jalanan rahasia. Han Hoejin sendiri membuka rahasianya kepadaku, yang dianggapnya sebagai seorang teman atau sahabat paling karib. Ia mengatakan, bahwa ia jatuh cinta pada waktu bertempur dengan Han Cian Yap di kolam pshl. Belakangan sebab sering menengok pemuda itu yang dirawat oleh Ouw Ceng Goe, rasa cintanya jadi makin besar dan tidak dapat diubah lagi. Ia tahu, bahwa sesudah

menikah ia pasti akan diubah oleh orang-orang Cong Kauw. Harapan satu-satunya untuk menebus dosa ialah membuat suatu pahala besar. Maka itu, dengan menempuh bahaya, ia masuk ke jalanan rahasia dengan maksud untuk mencari kitab Kian Koen Tay Lo Ie. Di Cong Kauw kitab ilmu silat itu sudah hilang lama dan yang masih memilikinya adalah Beng Kauw di Tiong Goan. Mengapa Cong Kauw mengirim Taykis ke Kong Beng Teng? Sebab yang paling terutama ialah untuk mencari dan mendapat kitab tersebut.”

“Ah!” Boe Kie mengeluarkan suara tertahan. Ia merasa, bahwa ada sesuatu yang tidak besar tapi apa itu yang tidak beres tidak diketahui olehnya.

Cia Soen meneruskan ceritanya. “Beberapa kali Han Hoejin masuk ke jalanan rahasia tanpa berhasil. Aku menasehati supaya menghentikan usaha itu, karena masuknya ke jalanan rahasia merupakan rahasia besar yang sukar bisa diampuni.”

“sekarang kutahu,” memotong Tio Beng. “Han Hoejin memutuskan perhubungan Beng Kauw supaya ia merdeka untuk masuk ke jalanan rahasia itu. Sesudah tak menjadi anggota Beng Kauw, dia tidak terikat lagi dengan peraturan agama. Loo Ya Coe, bukankah begitu?”

“Tio Kouwnio sangat pintar.” Jawabnya sambil mengangguk. “Kong Beng Teng adalah pusat agama kita dan aku tidak bisa mempermisikan orang keluar masuk sepenuh hati. Aku sudah menebak niatan Han Hoejin. Sesudah dia turun gunung, aku sendiri menjaga di mulut jalanan rahasia. Tiga kali dia menyatroni, tiga kali dia bertemu dengan aku. Akhirnya dia pergi dengan putus harapan.” Sehabis berkata begitu, ia menengadah seperti orang memikirkan sesuatu. Mendadak ia bertanya, “Bagaimanakah pakaian Sam Soe? Apa berbeda dari

pakaian anggota Beng Kauw di Tiong Goan?”

“Mereka mengenakan jubah putih dan pada ujung jubah tersulam obor merah,” jawab Boe Kie. “Tapi... tapi... pada pinggiran terdapat lapisan kain hitam. Hanya itu perbedaannya.”

“Tak salah!” seru Cia Soen. “Kauwcoe Cong Kauw baru saja meninggal dunia! Bagi orang-orang See Hek, hitam adalah warna berkabung. Jubah putih dengan pinggiran hitam berarti pakaian berkabung. Mereka mau memilih kauwcoe baru dan mencari Han Hoejin.”

“Ada satu hal yang aku kurang mengerti,” kata Boe Kie. “Han Hoejin berasal dari Beng Kauw di Persia dan ia tentu mahir dalam ilmu silaat yang dipelajari dalam kalangan Cong Kauw. Tapi mengapa dalam sejurus ia sudah dirobuhkan Sam Soe?”

“Tolol!” kata Tio Beng sambil tersenyum. “Han Hoejin hanya berpura-pura untuk menutupi asal-usulnya yang sebenarnya. Ia tidak boleh memperhatikan bahwa ia mengenal ilmu silat ketiga utusan itu. Menurut dugaanku, jika Loo Ya Coe mengiringi kehendak Sam Soe dan coba membunuh dia, dia pasti tidak mempunyai daya untuk menyelamatkan diri.”

Cia Soen menggelengkan kepala. “Memang benar ia menutupi asal-usulnya,” katanya. “Tapi kalau Tio Kouwnio berpendapat bahwa sesudah ditotok Sam Soe ia masih bisa meloloskan diri, aku merasa kurang setuju. Belum tentu ia bisa meloloskan diri. Menurutku, Han Hoejin lebih suka dibunuh olehku daripada dibakar hidup-hidup.”

Tiba-tiba terdengar suara beradunya gigi. Semua orang kaget. Ternyata In Lee kembali menggigit keras dan giginya bercatrukan. Boe Kie meraba dahi si nona yang panas luar biasa. Ia menghela napas. Penyakit nona In sangat berat.

“Gie Hoe,” kata Boe Kie setelah memikirkan sejenak, “anak mengambil keputusan untuk kembali ke Leng Coa To. In Kouwnio harus bisa beristirahat sedapat mungkin. Andai kata kita tak bisa berhasil menolong Han Hoejin, kita sedikitnya harus menolong In Kouwnio.”

“Benar,” kata Cia Soen. “In Kouwnio begitu mencintai kau. Dia tak bisa tak ditolong, Tio Kouwnio, bagaimana pikiranmu?”

“Luka In Kouwnio sangat berat, aku setuju untuk kembali.” Jawab Tio Beng.

Cie Jiak menjawab dengan suara dingin. “Terserah pada Loo Ya Coe.”

“Kita harus menunggu sampai halimun buyar dan berlayar dengan melihat bintang sebagai pedoman.” Kata Boe Kie. “Gie Hoe, Lioe In Soe berhasil melukai aku dengan Seng Hwee Leng pada waktu ia berjungkil balik di tengah udara. Mengapa bisa begitu? Ilmu silat apa itu?”

Mereka lantas saja membicarakan ilmu silat ketiga utusan Cong Kauw itu. Tio Beng yang mengenal banyak ilmu silat kadang-kadang turut mengantarkan pikirannya. Tapi sesudah berunding berjam-jam mereka belum juga bisa menangkap inti sari ilmu silat Sam Soe yang berdasarkan kerja sama antara mereka bertiga.”

Sesudah matahari keluar barulah halimun membeli. “Semula kita menuju ke selatan dari utara,” kata Boe Kie. “Maka itu, kalau mau kembali ke Leng Coa To, kita sekarang harus mengambil jalan ke arah barat laut.”

Dengan bergiliran, Cia Soen, Boe Kie, Cie Jiak, dan Siauw Ciauw lalu mulai mendayung perahu. Kalau tadi perahu melaju dengan bantuan angin, sekarang harus melawan angin. Untung juga Cia Soen dan Boe Kie

memiliki tenaga dalam yang sangat kuat, sedang kedua nona itu pun mempunyai lweekang yang lumayan sehingga pekerjaan mendayung tak dirasakan terlalu berat. Perlahan tapi tentu perahu itu bergerak ke jurusan utara.

Selama beberapa hari Cia Soen tak banyak bicara. Ia duduk termenung dengan alis berkerut memikirkan jalan untuk melawan ilmu Sam Soe yang sangat aneh.

Pada magrib hari keenam, tiba-tiba ia menanya Cie Jiak tentang ilmu silat Go Bie Pay. Nona Cie segera memberitahukan tanpa tedeng-tedeng. Tanya jawab itu berlangsung sampai jauh malam. Akhirnya dengan suara kecewa, Cia Soen berkata: "ilmu silat Siau Lim, Boe Tong, dan Go Bie semua bersumber dari Kioe Yang Cin Keng dan tidak berbeda dengan ilmu silat Boe Kie – semua berdasarkan Yang Kong (keras). Kalau Thio Sam Hong Cinjin, yang memiliki Im Jioe dan Yang Kong (lembek keras) berada di sini, kita akan bisa merobohkan Sam Soe. Dengan Im Jioe dari Thio Cinjin dan Yang Kong dari Boe Kie, kupercaya Sam Soe dapat dikalahkan. Tapi Thio Cinjin berada di tempat jauh dan waktu sangat mendesak. Apa daya kalau Han Hoejin sudah ditangkap Sam Soe?"

"Loo Ya Coe," kata Cie Jiak. "Kudengar pada ratusan tahun yang lalu, sejumlah tokoh rimba persilatan mengenal ilmu silat yang bersumber dari Kioe Im Cin Keng. Apa benar?"

Waktu berada di Boe Tong Sie, Boe Kie pun pernah mendengar nama Kioe Im Cin Keng dari Thay Soehoenya. Ia tahu bahwa Kwee Ceng Kwee Tay Hiap (ayah Kwee Siang Liehiap, pendiri Go Bie Pay) dan Siau Tay Hiap Yo Ko adalah orang-orang yang telah mempelajari ilmu silat Kioe Im Cin Keng. Tapi ilmu-ilmu di dalam kitab itu sangat sukar dipelajari, sehingga Kwee Siang sendiri tidak dapat mempelajarinya. Ia terkejut waktu mendengar pertanyaan

Cie Jiak.

“Memang ada ceritera begitu, tapi benar setidaknya, aku tak tahu,” jawab Cia Soen. “Menurut katanya orang-orang tua, ilmu silat Kioe Im Cin Keng lihai luar biasa. Kalau sekarang orang-orang memiliki ilmu silat itu dan ia bekerja sama dengan Boe Kie, Sam Soe pasti bisa dirobohkan dengan sangat gampang.”

“Ya,” kata nona Cioe. Ia tak bisa berkata suatu apa lagi.

“Cioe Kouwnio, apakah dalam Go Bie Pay tidak ada orang yang mengenal ilmu silat Kioe Im Cin Keng?” tanya Tio Beng.

Alis Cie Jiak berkerut dan ia menjawab dengan suara tawar. “Apabila Go Bie Pay mengenal ilmu silat itu, Sian coe (mendiang guru) pasti tidak sampai mengorbankan diri di Ban Hoat Sie.” Bagi Cie Jiak yang perasaannya halus. Kata-kata itu sudah sangat tajam. Ia tidak dapat menghilangkan rasa sakit hatinya terhadap Tio Beng, sebab kebinasaan gurunya yang tercinta adalah gara-gara nona Tio.

Tapi Tio Beng tidak menjadi gusar. Ia hanya tersenyum.

Tak lama kemudian selagi enak mendayung, tiba-tiba Boe Kie berseru sambil menuding ke jurusan barat laut. “Lihatlah! Di sana ada sinar api.” Semua orang menengok ke arah itu. Benar saja, di garis antara langit dan laut rapat-rapat berkelebat-kelebatnya sinar api. Meskipun tidak bisa melihat, Cia Soen turut bergirang.

Sinar itu kelihatan dekat, tapi sebenarnya jauh. Sesudah mendayung lagi setengah harian barulah mereka bisa melihat tegas ke tempat terjandinya kebakaran itu. Tempat itu sebuah pulau yang penuh gunung dan pulau itu bukan lain daripada Leng Coa To.

“Kita sudah tiba di Leng Coa To!” kata Boe Kie dengan girang.

Dengan penuh harapan semua orang mengawasi pulau yang menghijau itu. Mendadak Cia Soen mengeluarkan teriakan tertahan. “Celaka! Mengapa terjadi kebakaran di Leng Coa To? Apa mereka sudah membakar Han Hoejin?”

Teriakan itu disusul dengan robohnya Siauw Ciau. Buru-buru Boe Kie membangunkannya. Nona itu ternyata pingsan. Boe Kie menyadarkannya dengan totokan dan bertanya, “Siauw Ciau, mengapa kau?”

“Aku takut,” jawabnya sambil menangis. “Aku takut.... Mendengar hukuman bakar hidup-hidup terhadap sesama manusia.”

“Itu belum tentu,” bujuk Boe Kie. “Itu hanya dugaan Cia Loocianpwee. Andaikata Han Hoejin sudah ditangkap, kurasa kita masih bisa menolong.”

Siauw Ciau mencekal tangan Boe Kie erat-erat dan berkata dengan suara parau.

“Thio KongCoe, aku memohon... memohon supaya kau menolong Han Hoejin...”

“Tentu kita berusaha beramai-ramai,” jawabnya. Sehabis berkata begitu, ia kembali ke buritan perahu dan mendayung sekuat tenaga, sehingga kendaraan air itu melaju bagaikan terbang.

Mendadak Tio Beng berkata dengan suara perlahan. “Thio KongCoe, sudah lama aku memikirkan dua soal yang sampai sekarang belum dapat dipecahkan olehku. Aku ingin meminta petunjukmu.”

Mendengar kata-kata yang sungkan, Boe Kie merasa heran. “soal apa?” tanyanya.

“Hari itu, waktu berada di Lek Lioe Chung, aku telah memerintahkan orang-orangku untuk mengepung rombongan kakekmu,” menerangkan si nona. “Selagi rombongan terkepung, tiba-tiba SiauW Ciauw Kouwnio maju dan memimpin pahlawan rombongan kakekmu. Memang benar, bahwa dibawah seorang panglima yang pandai tak ada serdadu yang lemah. Tapi bagiku, bahwa dibawah Kauw Coe Beng Kauw ada seorang pelayan yang mempunyai kepandaian begitu tinggi, masih tetap mengherankan...”

“Kauwcoe Beng Kauw?” memutuskan Cia Soen.

Tio Beng tertawa, “Loo Ya Coe,” katanya. “Sekarang biarlah aku berterus terang. Anak angkatmu bukan lain daripada kauwCoe yang tersohor dari agama Beng Kauw. Kau sendiri salah seorang bawahannya.”

Cia Soen terkesiap. Mulutnya ternganga dan ia tidak dapat mengeluarkan sepatah kata. Tapi, di dalam hati ia masih bersangsi. Tio Beng meretapkan keterangannya, tapi ia tidak bisa memberi penjelasan mengenai jalannya peristiwa yang berakhir dengan pengangkatan Boe Kie sebagai KauwCoe. Karena didesak keras oleh ayah angkatnya Boe Kie tidak bisa menyangkal lagi. Secara ringkas ia segera menceritakan segala kejadian.

Tak kepalang girangnya orang tua itu. Ia berlutut dan berkata dengan suara terharu.

“Orang seabawah, Kim Mo Say Ong, Cia Soen, memberi hormat kepada KauwCoe.”

Tersipu-sipu Boe Kie balas berlutut. “Giehoe, janganlah menjalankan peradatan ini,” katanya dengan air mata berlinang-linang. “Menurut surat wasiat mendiang Yo KauwCoe, Giehoe-lah yang harus menjadi Kauwcoe untuk sementara waktu. Dalam menerima pengangkata, anak

selalu berkuatir kalau-kalau anak tidak kuat memikul beban yang sangat berat itu. Atas berkah Thian, Giehoe pulang dengan tak kurang suatu apa. Inilah rejeki dari agama kita. Sepulangnya dari Tiong Goan, kursi KauwCoe harus diduduki giehoe.”

“Biarpun ayah angkatmu sudah bisa pulang, tapi dengan kedua matanya sudah buta, kau tidak bisa mengatakan bahwa ia pulang dengan tak kurang suatu apa,” kata Cia Soen dengan suara sedih. “Mana bisa Beng Kauw mempunyai pemimpin yang matanya tidak dapat melihat? Tio KouwNio, soal-soal apa yang tidak mengerti olehmu?”

“Aku merasa heran karena Siauw Ciauw Kouwnio memiliki kepandaian yang sangat luar biasa,” jawabnya. “Aku ingin menanya, siapa yang mengajarnya dalam ilmu Kie boen Pat Kwa dan Im Yang Ngo Heng? Cara bagaimana dalam usia yang begitu muda, ia sudah mempunyai ilmu tersebut?”

“Itulah ilmu turunan dari keluargaku,” jawab Siauw Ciauw. “Ilmu itu tidak cukup berharga untuk mendapat perhatian Koencoe Nio Nio.”

“Siapa ayahmu?” tanya pula Tio Beng. “Anaknya begitu lihai, ayah ibunya pasti tokoh-tokoh yang namanya cemerlang.”

“Ayahku hidup dengan mengubur she dan namanya sendiri,” jawabnya. “Tak perlu Koencoe menanyakannya. Apakah Koencoe mau memaksa aku dengan ancaman potong jari-jari tangan?” Si gadis cilik ternyata tak sungkan-sungkan. Dengan menyebutkan ancaman potong jari-jari tangan, ia rupa-rupanya ingin menarik tangan Cie Jiak untuk berdiri di pihaknya.

Tio Beng hanya tersenyum. “Thio Kongcoe,” katanya dengan suara tenang. “Malam itu di kota raja, waktu kita

bertemu di rumah makan untuk kedua kali, Kouw Tauwtoo Hoan Yauw telah memberi selamat berpisah kepadaku. Waktu itu, ia kebetulan bertemu dengan Siauw Ciauw KouwNio dan ia mengatakan sesuatu, apakah kau masih ingat perkataannya?”

Sebenarnya Boe Kie sudah melupakan kejadian tersebut. Sesudah memikirkan beberapa saat, ia menjawab. “Hm... kalau aku tak salah ingat, Kouw Taysoe mengatakan bahwa paras muka Siauw Ciauw mirip dengan salah seorang musuhnya.”

“Benar,” kata Tio Beng sambil mengangguk. “Apakah kau bisa menebak siapa yang dimaksud Kouw Taysoe? Siauw Ciauw Kouwnio mirip siapa?”

“Bagaimana aku bisa menebak?” Boe Kie balas bertanya.

Selagi mereka bicara, perahu sudah makin mendekati Leng coa to. Mereka melihat, bahwa di sebelah barat pulau berderet kapal2 Cong kauw yang layarnya terlukis gambar obor merah dan pada setiap layar tergantung sehelai kain hitam.

Alis Boe Kie berkerut. “Cong kauw telah mengerahkan angkatan laut dan orang yang datang kesini tidak berjumlah kecil,” katanya.

“Kita harus coba mendarat di pulau yang sepi dan aman,” kata Tio Beng.

Boe Kie mengangguk dan segera mendayung.

Sekonyong2 dari salah sebuah kapal terdengar bunyi terompet. “Dung.. dung..” dua peluru menyambar, yang lain di sebelah kanan perahu, sehingga karena guncangan ombak, perahu kecil itu hampir hampir tenggelam.

“O hoooi! Dengarlah...!” demikian terdengar teriakan

dari arah kapal itu. “Perahu kecil itu harus datang disini. Kalau tidak menurut akan ditenggelamkan.”

Boe Kie mengeluh. Kedua tembakan yang barusan adalah tembakan ancaman. Ia yakin bahwa jika membantah perahu yang ditumpanginya akan segera ditenggelamkan, tanpa bisa melawan. Sebab tak ada jalan lain, perlahan lahan ia mendayung ke arah kapal itu.

Meriam2 di tiga kapal Cong kauw bergerak dan menuding perahu Boe Kie. Waktu perahu menempel dengan sisi kapal dari atas kapal segera diturunkan sebuah tangga tambang.

“Mari kita naik dan berusaha untuk merampas kapal ini,” bisik Boe Kie.

Cia Soen naik paling dulu disusul oleh Cie Jiak yang mendukung Tio Beng. Sesudah itu Siauw Ciauw dan yang paling akhir adalah Boe Kie yang mendukung In Lee. Yang berada di kapal itu orang2 Persia yang bertubuh tinggi besar berambut kuning dan bermata biru. Boe Kie menyapu dengan matanya. Ia tak lihat Sam soe (Budi: Some parts missing here..) (PP: That’s what’s in the book)

tas saja ia bertanya. “Siapa kamu? Ada urusan apa kamu datang kemari?”

“Kami mengalami bencana kapal kami tenggelam,” jawab Tio Beng. “Kami menghaturkan terima kasih untuk pertolongan kalian.”

Orang itu setengah percaya setengah tidak. Ia berpaling kepada pemimpinnya yang berduduk di kursi geladak kapal dan bicara dalam bahasa Persia. Selagi pemimpin itu bicara tiba2 Siauw Ciauw melompat dan menghantam dengan telapak tangannya. Dia kaget, berkelit dan menjambret kursi yang lalu digunakan untuk memukul si nona. Boe Kie

terkesiap. Ia tak pernah menduga, bahwa Siauw Ciauw akan segera menyerang. Sambil melompat, ia menotok dan pemimpin itu lantas saja roboh.

Puluhan orang Persia yang berada di situ lantas saja menjadi kalut. Mereka menghunus senjata dan segera mengepung. Tapi biarpun mengenal ilmu silat kepandaian mereka masih kalah

(Budi: Some parts missing here..) (PP: I think that's OK)

Sambil mendukung In Lee erat erat dengan tangan kanannya, Boe Kie menyerang dengan tangan kiri. Cia Soen memutar To Liong To, sedangkan Cie Jiak mengamuk dengan pedangnya.

Ditambah dengan Siauw Ciauw yang lincah gerakannya dalam sekejap puluhan orang Persia itu sudah dapat dibereskan. Belasan orang luka dan rebah di geladak kapal, tujuh delapan orang jatuh di air dan sisanya tidak berdaya lagi karena ditotok hiatnya. Lain lain kapal Cong Kauw lantas saja membunyikan terompet dan mulai mengurung.

Buru buru Boe Kie merebahkan In Lee di geladak menentang pemimping yang tadi dirobokkannya dan lalu memanjat tiang layar. "Hai! Kalau ada yang berani datang kemari, lebih dahulu aku membinasakan orang ini!" teriaknya.

Pemimpin itu ternyata mempunyai kedudukan tinggi, lantaran, biarpun mereka berteriak

Some parts missing here...

Boe Kie melompat turun, tapi baru saja melepaskan tawanannya di geladak tiba tiba ia merasakan kesiuran angin yang sangat tajam. Secepat kilat ia berkelit dan menendang. Sebelum ia sempat memutar badan, semacam senjata yang bukan lain daripada Seng hwee leng

menyambar dari samping kiri. Ia mengeluh. Ia tahu bahwa Sam soe sudah mulai menyerang. “Semua mundur ke tenda (gubug) kapal!” teriaknya seraya menjemput si pemimpin yang lalu digunakan untuk menyambut Seng hwee leng yang menyambar.

Orang yang memukul adalah Hwie goatsoe. Ia terkejut dan mati matian ia menarik pulang senjatanya. Ia berhasil, tapi sebab senjata itu ditarik pulang secara mendadak, maka bagian bawah tubuhnya jadi terbuka. Melihat lowongan itu Boe Kie menendang. Lioe in soe dan siauw hong soe menolong dengan serangan dahsyat sehingga tendangan Boe Kie meleset dan Hwie goat soe terluput dari bahaya. Sesudah lewat beberapa jurus tiba2 Biau w hong soe menyabet dengan Seng hwee leng dengan pukulan yang sangat aneh. Boe Kie memapaki senjata itu dengan tubuh si pemimpin dengan gerakan yang tak kurang anehnya. “Plak!” Seng hwee leng mampir tepat di pipi kiri orang itu.

Tak kepalang kagetnya Sam soe. Muka mereka berubah pucat. Mereka mengeluarkan beberapa buah perkataan dalam bahasa Persia dan kemudian membungkuk dengan sikap hormat kepada pemimpin yang dicekal Boe Kie itu.

Siapa pemimpin itu?

Ia adalah salah seorang dari duabelas Po soe ong (Raja Pohon Mustika) dalam Cong kauw dan ia bergelar Peng teng ong. Keduabelas raja itu menurut runtunannya, ialah Tay seng, Tio wi, Siang seng, Sin sim, Jin jiok, Ceng tit, Kong tek, Cie sim dan Kie beng. Mereka dalah Keng soe (guru dalam kitab suci) di bawah Kauwcoe dari Ceng kauw dan kedudukan mereka menyerupai empat Soe kauw di wilayah Tionggoan.

Perbedaannya dari Soe kauw Hoat ong ialah, sebaliknya dari mementingkan ilmu silat, mereka mengutamakan

pelajaran keagamaan. Kecuali Tay seng Po soe ong, Siang seng Po soe ong dan Kong tek Po soe ong yang memiliki ilmu silat sangat tinggi, kepandaian yang lainnya hanya biasa saja dan masih kalah jauh jika dibandingkan dengan Sam soe. Kali ini dalam usaha mencari Seng lie untuk pengangkatan Kauwcoe baru, kedua belas Po soe ong turut datang di Tiong goan. Karena kedudukan yang sangat tinggi dari “raja raja” itu maka biarpun tak disengaja, terpukulnya Peng teng ong dengan Seng hwee leng sudah mengejutkan Sam soe, sehingga mereka tak berani menyerang lagi dan segera mengundurkan diri.

Boe Kie segera berduduk dan memangk Peng teng ong. Ia mengerti, bahwa orang itu mempunyai kedudukan penting di dalam Cong kauw dan merupakan orang tanggungan satu2nya yang bisa menolong rombongannya. Ia membungkuk dan memeriksa luka tawannya. Untung juga tidak membahayakan jiwa hanya bengkak pada bagian pipi. Rupa2nya pada detik terakhir Biauwhong soe berusaha untuk menarik pulang senjatanya, sehingga tenaga pukulannya banyak berkurang.

Sementara itu, Cie Jiak dan Siauwhong Ciauwhong bekerja keras untuk memindahkan korban2 yang menggeletak di geladak kapal. Mereka mengangkat mayat2 ke gubuk belakang dan mengumpulkan orang-orang yang terluka.

Dengan cepat kapal yang dikuasai rombongan Boe Kie sudah terkurung rapat oleh belasan kapal Cong kauw. Semua meriam2 ditudingkan ke arah Boe Kie dan kawan2nya dan diatas semua kapal penuh dengan orang2 Cong kauw yang memegang obor dan menghunus senjata.

Boe Kie jadi bingung. Tanpa meriam lawan yang berjumlah begitu besar sudah tak mungkin dilawan. Dengan ilmu silatnya yang tinggi ia sendiri mungkin dapat selamat. Tapi bagaimana dengan yang lain? Bagaimana dengan In

Lee dan Tio Beng yang terluka berat?

Sekonyong konyong salah seorang berteriak dalam bahasa Tionghoa. “Kim mo Say-ong, dengarlah! Dua belas Po soe ong dari Cong kauw berada di sini. Kedosaanmu terhadap Cong kauw sudah diampuni oleh para Po soe ong. Lekas pulangkan anggota Cong kauw yang berada di kapal itu! Sesudah memulangkan semua orang, kau boleh pergi tanpa diganggu.”

Cia Soen tersenyum. “Cia Soen bukan anak kemarin dulu!” teriaknya. “Begitu lekas kami lepaskan semua tawanan, apakah meriam meriammu tidak lantas memuntahkan peluru?”

“Kurang ajar!” bentak orang itu dengan gusar. “Kalau kau tidak melepaskan mereka, apakah meriam kami tidak bisa melepaskan tembakan?”

“Mana Seng li Tay Kie?” tanya Cia Soen. “Lepaskan dia lebih dahulu! Sesudah kamu melepaskan dia, kita boleh bicara lagi.”

Orang itu segera berunding dengan orang yang berdiri di sekitarnya. Beberapa saat kemudian, ia berteriak pula. “Tay Kie membuat pelanggaran hebat dan ia akan mendapat hukuman dibakar hidup-hidup. Urusan ini urusan Cong kauw dan tidak bersangkutan paut dengan Beng kauw di daerah Tiong goan.”

Sesudah berpikir sejenak Cia Soen berkata pula, “Aku ingin mengajukan tiga syarat. Begitu lekas kalian meluluskan, kami akan segera memulangkan semua orang.”

“Syarat apa?”

“Yang pertama, keduabelas Po soe ong harus berjanji, bahwa mulai kini Cong kauw dan Tiong goan harus saling mengindahkan dan tak boleh mencampuri urusan masing-

masing.”

“Hmm!... Yang kedua?”

“Lepaskan Tay Kie dan antarkan kemari. Bebaskan kedosaannya dan kalian harus berjanji bahwa persoalan takkan ditimbulkan lagi.”

“Tidak bisa! Ini tidak bisa! Yang ketiga?”

“Sebelum kalian mengiyakan syarat kedua, perlu apa aku memberitahukan yang ketiga?”

“Syarat ketiga sangat mudah. Kalian mengirim sebuah perahu kecil yang harus mengikuti di belakang kapal ini. Sesudah kami berada dalam jarak sedikitnya lima puluh li dan kami mendapat kenyataan, bahwa kalian tidak mengejar, kami akan turunkan semua tawanan ke perahu itu yang boleh segera kembali kepada kalian.”

Orang yang bicara dengan Cia Soen adalah Kie beng Po soe ong, “raja” kedua belas. Mendengar syarat ketiga ia gusar tak kepalang. Sambil membentak keras, bersama Cie sim Po soe ong, ia melompat ke kapal Boe Kie.

Boe Kie segera menyambut. Dengan telapak tangannya ia mendorong dada Cie sim ong. Sebaliknya dari menangkis, “raja” itu balas menyerang. Tangan kirinya menyambar dan coba mencengkeram kepala Boe Kie. Hampir berbareng, Kie beng ong menerjang dan menyambut telapak tangan Boe Kie yang sudah hampir menyentuh dada Cie sim ong. Untuk menghindarkan cengkeraman Cie sim ong, Boe Kie sendiri lantas melompat ke samping.

Boe Kie kaget. Ilmu silat kedua lawan itu merupakan kerja sama yang sangat erat, sehingga ia seperti menghadapi seorang lawan yang mempunyai empat tangan dan empat kaki. Kepandaian mereka berdua agaknya masih kalah

dengan Sam soe, tapi gerak geriknya sangat aneh. Terang2 ilmu silat mereka bersamaan dengan Kian koen Tay lo ie, tapi dalam menggunakannya mereka mengeluarkan perubahan2 luar biasa yang tak dapat diraba. Sesudah bertempur puluhan jurus, barulah Boe Kie bisa berada di atas angin.

Selagi Boe Kie mengasah otak untuk mengalahkan kedua lawannya, mendadak Sam soe membentak keras dan melompat pula mereka ke kapal Boe Kie. Sesudah mereka melakukan Peng seng ong tanpa sengaja, mereka merasa sangat malu dan mereka sekarang mengambil keputusan untuk merampas pulang “raja” yang keenam itu.

Cepat cepat Cia Soen mengangkat tubuh Peng seng ong dan memutarnya dalam bentuk lingkaran. Sam soe tentu saja tidak berani sembarangan menyerang. Mereka hanya bisa berlari lari mengikuti lingkaran itu untuk mencari lowongan guna menyerang.

Beberapa saat kemudian, mendadak terdengar teriakan kesakitan dari Kie beng ong yang roboh tertendang Boe Kie. Baru saja Boe Kie membungkuk untuk menawannya, Lioe in soe dan Hwie goat soe sudah menyerang dengan berbareng, sedang Biau w hong soe mendukung raja itu yang lalu dibawa balik ke kapal sendiri. Sekarang Cie sim ong mengepung Boe Kie bersama Lioe in see dan Hwie goat soe. Kerja sama mereka tidak seerat kerja sama Sam soe dan dengan kekuatiran mereka akan keselamatan Kie beng ong, maka sesudah bertempur beberapa jurus lagi, mereka segera mengundurkan diri.

Sesudah menenteramkan semangatnya, Boe Kie berkata. “Orang orang itu seperti juga pernah mempelajari Kian Koen tay lo ie. Tapi heran sekali, pukulan-pukulannya berbeda dari ilmu itu, mereka sungguh sukar dilawan.”

“Pelajaran Kian koen Tay lo ie sebenarnya bersumber dari Persia,” kata Cia Soen. “Tapi semenjak beberapa ratus tahun yang lalu, sesudah Beng kauw tersiar ke Tionggoan, di Persia sendiri ilmu itu bahkan tidak dikenal lagi. Menurut pendapatku, apa yang telah dipelajari mereka hanyalah kulit dari Kian koen tay lo ie. Maka itulah mereka telah mengirim Tay Kie ke Kong beng teng untuk mencuri kitab ilmu silat tersebut.”

Boe Kie menggelengkan kepala. “Anak berpendapat lain,” katanya. “Memang benar dasar ilmu silat mereka masih sangat cetek dan benar mereka hanya memiliki kulit dari ilmu Kian koen tay lo ie. Tapi dalam menggunakannya, mereka dapat menggunakan secara luar biasa sekali. Di dalam ini pasti terselip satu sebab yang masih belum diketahui kita. Hm!... dalam Kian koen tay lo ie tingkat ketujuh ada beberapa bagian yang belum dapat dipelajari oleh... Apa... apa ini sebab musababnya?... Sehabis berkata begitu, ia bersila dan memejamkan matanya. Cia Soen dan yang lain lain menunggu tanpa membuka suara. Mereka tidak berani mengganggu jalan pikiran pemuda itu.

Sekonyong konyong di sebelah kejauhan terdengar suara terompet yang berulang ulang. Sebuah kapal besar mendarangi dengan perlahan. Di atas kapal kapal itu terpancang dua belas bendera dengan sulaman benang emas, sedang di atas geladak teratur duabelas kursi dengan alas kulit harimau. Antara keduabelas kursi itu, sembilan terisi dan tiga kosong. Begitu kapal berhenti, Cie sim ong dan Kie beng ong lantas melompat naik dan menduduki dua kursi yang paling akhir. Dengan demikian, hanya sebuah kursi keenam yang masih kosong.

Melihat begitu, Tio Beng tersadar. “Pakaian tawanan kita bersamaan dengan pakaian sebelas orang itu,” katanya.

“Apa ia bukan salah seorang dari keduabelas Po soe ong!”

“Kurasa memang begitu,” kata Boe Kie. “Tawanan kita berkedudukan sangat tinggi dan kupercaya sedikitnya untuk sementara waktu, mereka tak akan berani menyerang....” Pembicaraannya terputus dengan mendadak, karena ia tiba tiba melihat Sam soe menghampiri sebelas “raja” itu dengan membawa seorang tangkapan.

Boe Kie dan yang lain terkejut. Mereka mengenali bahwa tangkapan itu, seorang nenek bongkok yang memegang tongkat, adalah Kim hoa Po po.

Di lain saat, Toe hwie Po soe ong yang berduduk di kursi kedua mengajukan beberapa pertanyaan dalam bahasa Persia dengan suara keras.

Si nenek miringkan kepalanya. “Apa yang kau katakan?” tanyanya. “Aku tidak mengerti.”

Tie hwie ong tertawa dingin. Ia bangun berdiri dan tangannya menyambar ke kepala si nenek. Di lain saat, ia sudah memegang segumpal rambut palsu, sedang di atas kepala si nenek terlihat rambut yang berwarna hitam dan mengkilat. Kim hoa Po po miringkan kepalanya, tapi tangan kanan Tie hwie ong sudah mampir di mukanya dan membeset selapis topeng. Boe Kie yang bermata tajam sudah melihat tegas, bahwa topeng yang terbeset itu adalah topeng muka Kim hoa Po po. Hampir berbareng Kim hoa Po po menyalin rupa. Ia sekarang berubah menjadi seorang wanita yang sangat cantik. Jantung Boe Kie memukul keras. “Ah!... Mukanya sungguh mirip sekali dengan muka Siauw Ciauw,” katanya di dalam hati. Mendadak ia mendengar suara Tio Beng yang berkata, “Sama betul dengan Siauw Ciauw!”

Sesudah topengnya dilucuti, seraya tertawa dingin si nenek melemparkan tongkatnya. Tie hwie ong lalu

mengajukan pertanyaan pertanyaan dalam bahasa itu juga. Selama tanya jawab itu berlangsung, paras muka kesebelas “Ong” kelihatannya sangat menyeramkan.

Boe Kie dan yang lain tentu saja tidak mengerti pembicaraan itu.

“Siauw Ciauw Kouwnio, apa yang mereka bicarakan?” tanya Tio Beng.

Air mata Siauw Ciauw lantas saja mengucur, “kau sangat pintar,” katanya. “Kau tahu segala apa, tapi mengapa kau tidak mencegah Loo ya coe berkata begitu?”

“Mencegah Loo ya coe berkata apa apa?” tanya Tio Beng dengan rasa heran.

“Semula mereka tak tahu siapa adanya Kim hoa Po po”, menerangkan Siauw Ciauw. “Belakangan mereka tahu bahwa Kim hoa Po po ialah Cie san Liong ong. Tapi mereka tak pernah menduga bahwa Cie san Liong ong adalah Tay Kie. Po po telah menyamar dalam waktu lama dengan pengharapan bisa mengelabui mereka. Di luar dugaan tanpa sengaja Loo ya coe telah membuka rahasia dengan mengajukan syarat supaya mereka melepaskan Seng lie Tay Kie. Maksud Loo ya coe memang mulia sekali. Tapi dengan begitu Tie hwie Po soe ong jadi mendusin. Loo ya coe yang tidak bisa melihat tentu saja tak tahu lihaynya penyamaran Po po yang dapat mengelabui siapapun jua. Tio Kauwnio, kau telah lihat terang terang dengan matamu. Apa kau tidak bisa mikir sampai disitu?”

Inilah tuduhan yang paling tidak enak bagi Tio Beng, sebab nona itu memang tidak punya niatan kurang baik. Sesudah mendengar cerita Cia Soen, ia tentu saja tahu bahwa Kim hoa Po po adalah Seng lie Tay Kie. Tapi ia sungguh2 tidak pernah memikir bahwa penyamarannya Tay Kie belum bisa ditembus oleh orang Persia. Orang-

orang Cong kauw itu masih tak tahu, bahwa si nenek muka jelek sebenarnya Tay Kie.

Bibir Tio Beng sudah bergerak untuk membalas dengan kata2 yang pedas, tapi melihat kedukaan Siauw Ciauw ia mengurungkan niatnya. Ia menduga pasti, bahwa di antara si nenek dan gadis cilik terdapat hubungan yang sangat erat dan ia merasa tidak tega untuk menyerang. "Siauw Ciauw moay moay," katanya, "jika aku mempunyai niat untuk mencelakai Kim hoa Po po biarlah aku mati dalam jalan yang tidak benar."

Cia Soen sendiri sangat menyesal. Ia tak mengatakan sesuatu apa, akan tetapi dalam hatinya ia telah mengambil keputusan untuk menolong Tay Kie, jika perlu dengan mengorbankan jiwa sendiri.

Sementara itu sambil menangis Siauw Ciauw berkata, "Mereka mengutuki Po po menikah dan mengkhianati agama, Po po harus dihukum bakar hidup hidupan."

"Siauw Ciauw, jangan bingung," bujuk Boe Kie. "Begitu ada kesempatan, aku akan segera menerjang untuk menolong Po po."

Sebab sudah biasa menggunakan panggilan Po po, maka biarpun sekarang Cie san Liong ong sudah tak memakai topeng ia masih tetap menggunakan istilah itu. Walaupun sudah berusia setengah tua, dengan mukanya yang asli, kecantikan nyonya itu tak kalah dari Tio Beng dan Cie Jiak. Awet muda dan kelihatannya seperti kakak Siauw Ciauw.

"Tak mungkin!" kata Siauw Ciauw dengan suara parau. "Kau takkan bisa melawan sebelas po toe ong dan Sam soe. Kalau kau menerjang, kau seperti juga mengantarkan jiwa. Sekarang mereka sedang berunding untuk merebut pulang Peng seng ong."

Hmm!... Andaikata Peng seng ong bisa pulang dengan selamat, mukanya yang tercetak beberapa huruf sudah tak keruan macam,” kata Tio Beng dengan suara mendongkol.

“Huruf apa?” tanya Boe Kie.

Jawab nona Tio, “Seng hwee leng yang memukul pipinya... agh!...” Tiba2 ia ingat sesuatu. “Siauw Ciauw! Apa kau mengenal bahasa Persia?”

“Kenal”

“Coba lihat! Huruf apa yang tercetak di pipi Peng teng ong?”

Siauw Ciauw segera memeriksa pipi “raja” itu yang bengkak. Ia melihat tiga baris huruf Persia yang tercetak di daging Peng teng ong. Ternyata pada setiap Seng hwee leng terdapat ukiran huruf2 Persia dan pukulan itu sudah mencetak huruf2 tersebut. Tapi sebab hanya sebagian senjata yang mampir di pipi, maka tak semua huruf tercetak di pipi Peng teng ong.

Sebagaimana diketahui, Siauw Ciauw pernah mengikut Boe Kie masuk di jalan rahasia Kong Beng teng dan ia pernah menghafal Kian koen Tay lo ie. Maka itu meskipun tak mengerti dan tak pernah melatih diri, ia tak melupakan pelajaran di kulit kambing itu. Begitu membaca ia berseru, “Ah! Inilah pelajaran Kian koen Tay lo ie.”

“Pelajaran Kian koen tay lo ie?” menegas

Si nona tidak lantas menyahut. Sejenak kemudian barulah ia berkata. “Bukan! Bukan pelajaran Kian koen tay lo ie. Sekelebatan aku menduga begitu, tapi ternyata bukan. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa, bunyinya seperti berikut, “Menyambut kiri berarti depan menyambut kanan berarti belakang, tiga kosong tujuh berisi, ada di dalam tidak ada... langit persegi bumi bulat... Yang

disebelah bawah tak bisa dibaca lagi.”

Mendengar itu seperti juga merasa, bahwa diantara gumpalan awan awan hitam mendadak berkelebat sinar kilat, tapi sesudah berkelebatnya sinar itu, keadaan kembali menjadi gelap. Akan tetapi biar bagaimanapun jua sinar itu memberi harapan kepadanya. Bagaikan orang linglung, ia menghafal “... menyambut kiri berarti depan, menyambut kanan berarti belakang.” Menggunakan seantero kekuatannya otak dan kecerdasannya, ia berusaha untuk mempersatukan beberapa baris kauw koat (teori ilmu silat) itu dengan pelajaran Kiam koen tay lo ie yang sudah dimilikinya. Selang beberapa saat, ia merasa seperti sudah berhasil, tapi belum berhasil. Ia merasa seperti sudah menembus halimun tapi kembali menemui rintangan.

Mendadak Siauw Ciauw berteriak, “Thio Kongcoe, awas! Mereka sudah mengeluarkan perintah untuk menyerang. Sam soe akan menyerang kau sedangkan Kin sioe jin Jiok dan Kong tek ong akan coba merebut Peng teng ong.”

Mendengar isyarat si nona, Cia Soen segera memeluk Peng teng ong dan melontarkan To liong to ke arah Boe Kie. “Babat saja dengan To liong to!” katanya.

Tio Beng pun segera menyerahkan Ie thian kiam kepada Cie Jiak. Mereka sekarang berada dalam satu perahu, nasib setiap orang berarti nasib seorang. Boe Kie menyambut golok mustika itu dan menyisipkan di pinggangnya. Tapi mulutnya terus berkata kata... “tiga kosong tujuh berisi ada di dalam tidak ada...”

“Anak tolol!” bentak Tio Beng. “Sekarang bukan waktu belajar silat. Kau harus bersiap!”

Hampir berbareng Kim sioe Jien jiok dan Kong tek ong melompat dan menyerang Cia Soen. Sebab kuatir melukai

Peng teng ong, maka dalam usaha merebut “raja” itu terpaksa merubah serangannya dengan tangan kosong. Dengan mencekal Ie thian kiam Cie Jiak mendampingi Cia Soen. Pada detik detik berbahaya, si nona menikam Peng teng ong sehingga ketiga “raja” itu terpaksa merubah serangannya untuk meluputkan Peng teng ong dari tikaman.

Di lain pihak Boe Kie sudah bertempur melawan Sam soe. Sesudah mendapat pengalaman dalam beberapa pertempuran mereka berempat tidak berani berlaku sembrono dan berkelahi dengan hati-hati. Sesudah lewat beberapa jurus tiba-tiba Hwie goat ong memukul dengan sebuah “Leng”. Menurut peraturan ilmu silat, senjata itu akan mampir di pundak kiri Boe Kie. Tapi di luar dugaan, waktu menyambar di tengah udara Seng hwee leng tersebut mendadak merubah haluan secara luar biasa dan menghantam belakang leher Boe Kie.

Boe Kie merasa kesakitan hebat, matanya berkunang kunang. Tapi karena pukulan itu, otaknya tiba-tiba menjadi terang. “Menyambut kiri berarti belakang...” pikirnya. Sesaat kemudian, tanpa terasa ia berteriak. “Sekarang aku mengerti! Benar!.... begitu...”

Ternyata ilmu silat yang dimiliki Sam soe hanya berdasarkan Kian koen Tay lo ie tingkat pertama. Tapi pada Seng hwee leng terdapat pelajaran yang luar biasa mengenai cara menggunakannya. Sekarang ia sudah bisa memecahkan teka teki empat baris kauw koat itu dan hanya sebaris langit persegi bumi bulat yang belum dapat ditembusnya. Ia sekarang yakin bahwa untuk bisa menyelami seluruh ilmu silat Cong kauw ia harus mempelajari seantero Kouw koat yang ada di Seng hwee leng.

Tanpa membuang2 waktu lagi, sambil membentak keras

ia menyerang, kedua tangannya menyambar bagaikan kilat. Dengan sekali jurus dengan menggunakan kouwkoat “tiga kosong tujuh berisi” ia berhasil merampas dua ‘leng’ dari tangan Hwie goat soe. Di lain saat dengan “ada di dalam tidak ada” ia merebut dua ‘leng’ lagi dari tangan Lioe in soe.

Kedua utusan itu terbang semangatnya. Mereka berdiri terpaku. Sesudah memasukkan keempat ‘leng’ di dalam saku Boe Kie menyerang pula. Dengan kedua tangan ia mencengkeram belakang leher kedua pecundang itu yang lalu dilempar balik ke kapal mereka. Orang2 Persia kaget tak kepalang. Mereka jadi takut dan berteriak teriak.

Biau w hong soe ketakutan. Buru buru ia memutar dan coba melarikan diri. Tapi gerakan Boe Kie cepat luar biasa. Dengan sekali sambar, ia menangkap kaki kiri Biau w hong soe yang lalu ditarik ke belakang. Sesudah merampas kedua ‘leng’ ia mengangkat tubuh utusan itu dan menghantamnya ke kepala Jin jiok ong. Ketiga “raja” terkesiap, mereka buru buru lari balik ke kapal sendiri. Boe Kie lalu menotok jalan darah Biau w hong soe dan melemparkannya di geladak kapal.

Kemenangan itu bukan saja menggirangkan Boe Kie, tapi juga kawan kawannya. Mereka menanya cara bagaimana pemuda itu bisa merampas enam Seng hwee leng dengan begitu mudahnya.

Boe Kie tertawa, “Kalau bukan secara kebetulan pipi orang itu terpukul Seng hwee leng tak nanti aku bisa menangkap rahasia ilmu silat mereka,” katanya. Ia mengeluarkan enam biji ‘leng’ dan menyerahkannya kepada Siauw Ciauw. “Siauw Ciauw,” katanya, “lekas terjemahkan huruf-huruf di enam Seng hwee leng ini!”

Semua orang mengawasi keenam ‘leng’ itu yang terbuat

dari semacam bahan yang sangat aneh – bukan emas dan bukan giok – tapi keras luar biasa. ‘Leng’ itu panjangnya berbeda satu sama lain, kelihatannya terang, di dalamnya terdapat sinar api yang bergerak gerak dan warnanya berubah-ubah, sedang setiap ‘leng’ terdapat ukiran huruf huruf Persia.

Boe Kie mengerti bahwa jika ia ingin meloloskan diri dari bahaya, ia harus memahami ilmu silat Cong kauw. Maka itu, ia lantas saja berkata, “Cioe kauwnio, tandalkan le thian kiam di leher Peng teng ong. Giehoe, tandalkan To liong to di leher Biau w hong soe. Kita harus memperpanjang waktu sedapat mungkin.” Cia soen dan Cie jiak lantas saja mengangguk.

Siau w Ciauw segera memilih ‘leng’ terpendek yang hurufnya paling sedikit lalu menterjemahkannya. Sesudah mendengar beberapa kali Boe Kie belum juga menangkap artinya, sehingga ia mulai merasa bingung.

“Siau w Ciauw, coba kau terjemahkan huruf2 dari Seng hwee leng yang telah memukul Peng teng ong,” kata Tio Beng.

Siau w Ciauw manggutkan kepalanya. Buru2 ia mencari ‘leng’ yang dimaksudkan. Ia mendapat kenyataan bahwa yang memukul Peng teng ong adalah Seng hwee leng yang panjangnya tujuh nomor dua. Ia lalu membaca dan Boe Kie dapat menangkap tujuh delapan bagian dari artinya. Sesudah itu ia membaca huruf huruf dari Seng hwee leng nomor satu yang paling panjang. Baru saja mendengar perkataan Boe Kie sudah berteriak dengan suara girang. “Bagus! Siau w Ciauw antara enam Seng hwee leng itu makin panjang makin mudah dimengerti. Yang dibaca olehmu ialah kouwkoat dari pelajaran pertama.”

Dahulu Seng hwee leng dibuat atas permintaan si orang

tua dari pegunungan dan berisi intisari dari ilmu silat Hasan Ben Sabbah. Keenam 'leng' itu mengikuti agama Beng kauw memasuki Tiongkok dan bermaksud untuk menjadi tanda kekuasaan dari Kauwcoe daerah Tionggoan. Lama lama di antara penganut Beng kauw wilayah Tionggoan tidak terdapat lagi orang yang paham bahasa Persia. Pada beberapa puluh tahun kemudian, keenam Seng hwee leng dicuri orang Kay pang dan belakangan jatuh ke tangan saudagar Persia, sehingga akhirnya diambil pulang oleh Cong kauw di Persia. Selama puluhan tahun ilmu silat para pemimpin Cong kauw mendapat kemajuan pesat. Akan tetapi karena ilmu yang tertera pada Seng hwee leng terlampau sukar dipelajari, maka, bahkan Tay Seng Po soe ong yang berkepandaian paling tinggi hanya bisa menangkap tiga atau empat dari seluruh isinya.

Pada hakekatnya, pelajaran Kian koen Tay lo ie adalah ilmu silat pelindung agama dari Beng kauw di Persia. Tapi ilmu silat itu tidak bisa dimengerti oleh sembarang orang. Selain begitu, menurut ketetapan, jabatan Kauwcoe dari Beng kauw pusat (Cong kauw) harus dipegang oleh seorang gadis dan selama ratusan tahun, kursi Kauwcoe diduduki oleh beberapa wanita yang berkepandaian cetek. Itulah sebabnya mengapa di Persia sendiri, makin lama Kian koen tay lo ie makin jarang dikenal orang. Di lain pihak, Beng kauw di daerah Tionggoan masih menyimpan pelajaran Kian koen Tay lo ie yang lengkap.

Ilmu silat Cong kauw yang sangat aneh itu merupakan campuran dari sebagian Kian koen tay lo ie dan sebagian pelajaran Seng hwee leng. Para pemimpin Cong kauw insaf, bahwa jika kitab Kian koen tay lo ie bisa diambil pulang dan ditambah dengan kouwkoat Seng hwee leng, maka ilmu silat Beng kauw akan bisa menggetarkan dunia. Inilah maksud terutama pengiriman Tay Kie ke Kong beng teng.

Di luar semua dugaan, apa yang diidam-idamkan dan diusahakan oleh Cong kauw telah didapat dengan mudah oleh Boe Kie. Boe Kie telah mendapatkan ilmu itu secara kebetulan saja. Tapi andaikata Cong kauw berhasil mendapatkan kembali kitab Kian koen Tay lo ie, tanpa mempunyai Kioe yang sin kang sebagai dasar, belum tentu ada orang yang bisa menarik kefaedahannya. Dengan demikian dapatlah dilihat bahwa di dalam dunia ini, segala apa tergantung pada nasib dan manusia tidak akan bisa mencapai tujuan secara paksa.

Tanpa memperdulikan suatu apa lagi, Boe Kie bersila di kepala kapal dan Siauw Ciauw membisiki huruf2 yang terukir di Seng hwee leng. Ilmu silat yang tertera di enam 'leng' itu sebenarnya sangat sulit. Tapi kata orang mengerti satu ilmu, mengerti berlaksa ilmu. Manakala seseorang sudah mempelajari ilmu sampai di puncaknya kesempurnaan, maka dengan mudah ia bisa belajar lain2 ilmu, sebab, pada hakekatnya, semua ilmu menuju ke satu jurusan yang sama. Boe Kie telah menyelami Kioe yang sin kang, Kian koen tay lo ie dan Thay kek koen. Ketiga ilmu itu adalah ilmu ilmu silat yang paling tinggi, yang masing masing berasal dari India, Persia dan Tiongkok. Walaupun sulit, ilmu di Seng hwee leng belum bisa menyamai tingginya ketiga ilmu tersebut. Maka itulah, sesudah Siauw Ciauw selesai menterjemahkannya, Boe Kie lantas menghafal tujuh delapan bagian dan mengerti lima enam bagian. Dalam sekejap ia telah berhasil memahami pukulan pukulan aneh yang dikeluarkan oleh beberapa Po soe ong dan ketiga utusan Cong kauw.

Boe Kie terus mengasah otak tanpa memperdulikan segala perkembangan. Tapi Tio Beng dan Cioe Cie Jiak yang terus memperhatikan persiapan pihak lawan, makin lama jadi makin bingung. Mereka melihat Tay Kie diborgol

kaki tangannya, melihat kesebelas Po soe ong, berdamai dengan bisik bisik dan menukar jubah mereka dengan pakaian perang yang lemas dan melihat sebelas orang menyerahkan sebelas senjata aneh kepada “raja raja” itu. Mereka melihat gendewa gendewa dan anak panahnya ditunjukkan kepada Boe Kie dan melihat pula puluhan orang Persia yang bersenjata kapak dan pahat menerjun ke air, siap sedia untuk melubangi kapal yang ditumpangi mereka.

Ketika itu fajar sudah menyingsing. Matahari sudah mengintip di sebelah timur dan memancarkan sinar yang gilang gemilang.

Mendadak Tay seng Po soe ong membentak dan bentakan itu diiringi dengan suara tambur dan terompet riuh rendah.

Boe Kie kaget. Ia mendongak dan melihat sebelas Po soe ong yang mengenakan pakaian berwarna keemasan dan memegang senjata, sudah melompat ke kapalnya. Tapi, setelah berada di kepala kapal, “raja” itu tidak berani lantas menyerang sebab Cia Soen dan Cie Jiak mengandalkan senjatanya di leher Peng teng ong dan Biau w hong goe. Mereka hanya mengawasi dengan mata melotot dan paras muka gusar.

Selang beberapa saat, barulah Tie hwie ong berkata dengan bahasa Tionghoa, “Lekas pulangkan orang orang kami! Kami akan mengampuni jiwa kamu. Di mata kami, beberapa orang itu bagaikan babi dan anjing. Mereka tidak berharga sedikitpun jua. Perlu apa kamu mengandalkan senjata di leher mereka? Jika kamu mempunyai nyali, bunuhlah mereka! Di dalam Cong kauw terdapat berlaksa orang yang sederajat dengan mereka. Kebinasaan mereka tiada artinya.”

“Jangan kau coba-coba menipu kami,” kata Tio Beng dengan suara menyindir. “Kami tahu bahwa mereka adalah Peng teng Po soe ong dan Biau w hong soe yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kalanganmu. Kau mengatakan mereka sederajat dengan babi dan anjing? Bagus!”

Alis Tie hwie ong berkerut. “Di dalam Seng kauw (agama kami yang suci) terdapat tiga ratus enampuluh Po soe ong,” katanya. “Peng teng ong menduduki kursi yang ketiga ratus lima puluh sembilan. Kami mempunyai seribu dua ratus Soe cia (utusan). Biau w Hong soe bukan orang penting. Bunuhlah mereka, kalau kamu mau!”

“Baiklah,” kata Tio Beng. “Kawan kawan, bunuhlah kedua manusia yang tak berguna itu!”

“Baik!” jawab Cia Soen seraya mengangkat To Liong to. Dengan kecepatan kilat ia menyambar kepada Peng teng ong. Orang-orang Cong kauw mengeluarkan teriakan tertahan. Tapi... To liong to, lewat dalam jarak setengah dim dari batok kepala dan hanya memapas rambut yang lantas saja terbang ditiup angin. Kim mo Say ong kembali mengangkat golok dan menyabet dua kali beruntun ke lengan kanan dan lengan kiri Peng teng ong. Kedua sabetan itu kelihatannya hebat, tapi dalam detik mata golok hampir menyentuh kulit, Cia Soen memutar sedikit pergelangan tangannya sehingga senjata itu hanya merobek lengan baju. Jangankan seorang buta, sekalipun orang yang tidak buta sukar meneladan Kim mo Say ong. Peng teng ong pingsan sebab ketakutan dan sebelas Po soe ong yang mau menyerang berdiri terpaku.

“Apa kamu sudah lihat ilmu silat Beng kauw dari wilayah Tiong goan?” tanya Tio Beng. “Dalam kalangan agama kami Kim mo Say ong menduduki kursi yang ketiga ribu lima ratus sembilan. Apabila dengan mengandalkan

jumlah besar, kamu sekarang menyerang kami, Beng kauw di Tionggoan pasti akan membalas sakit hati dan menyapu Cong kauw sampai bersih. Kamu pasti tak akan bisa melawan kami. Jalan satu-satunya bagi kamu sekalian adalah berdamai dengan kami.”

Tie hwie ong yakin, bahwa nona Tio hanya menakut-nakuti, tapi ia sendiri tak tahu apakah yang harus diperbuatnya. Mendadak Tay seng Po soe ong berkata kata dalam bahasa Persia.

“Thio Kongcoe, awas!” teriak Siauw Ciauw. “Mereka mau melubangkan dasar kapal!”

Boe Kie terkejut. Kalau kapal mereka ditenggelamkan, mereka semua yang tidak bisa berenang akan segera menjadi tawanan. Dengan melompat ia sudah berhadapan dengan Tay seng ong.

“Mau apa kau!” bentak Tie Hwie. Hampir berbareng, Kong tek dan Hoa hie ong yang masing masing bersenjata cambuk dan martil menyerang dari kiri kanan.

Boe Kie yang sudah memahami ilmu silat Cong kauw tidak memperdulikan serangan itu. Bagaikan kilat kedua tangannya menyambar dan mencengkeram jalan darah di tenggorokan kedua “raja” itu, sehingga senjata mereka menyimpang dan beradu satu sama lain. Sesudah melempar tubuh mereka ke gubuk kapal, Boe Kie segera mengamuk. Dengan dua tendangan ia melontarkan golok Cie sim dan Jin Jiok ong dan lalu dua tendangan lagi melemparkan Kin sioe dan Kie beng ong ke dalam air.

Mendadak seorang Po soe ong yang bersenjata sepasang pedang pendek menikam. Boe Kie mengegos dan menendang pergelangan tangannya. Secepat kilat, orang itu menyilangkan kedua tangannya dan menikam kempungan Boe Kie. Tikaman itu cepat dan di luar dugaan, sehingga

untuk menyelamatkan jiwa, Boe Kie terpaksa melompat tinggi.

Orang itu adalah Siang seng, jago nomor dua di antara dua belas Po soe ong. Sesudah menikamnya gagal, ia terus merangsek dan mengirim serangan berantai. Boe Kie melayani dengan tenang. Sesudah bertempur sembilan jurus, diam diam ia memuji kepandaian “raja” itu.

Biarpun sudah memahami ilmu Seng hwee leng, tapi sebab belum berlatih, Boe Kie belum bisa mempergunakannya secara lancar. Dalam belasan jurus yang pertama, ia mempertahankan diri dengan kepandaianya sendiri. Setelah lewat dua puluh jurus barulah ia bisa menggunakan ilmu Seng hwee leng dengan agak licin.

(Budi: Some part missing here..) (PP: not sure)

(Selamanya menang) sebab di negerinya sendiri ia jarang mendapat tandingan. Dalam menghadapi Boe Kie ia kaget bercampur heran dan pengalaman itu adalah pengalaman yang pertama didapat olehnya. Sesudah bertanding tiga puluh jurus lebih, tiba tiba Boe Kie ber duduk di atas geladak dan kedua tangannya memeluk betis Siang seng. Itulah salah satu pukulan terhebat dalam Ilmu Seng hwee leng yang dikenal, tapi belum pernah digunakan oleh Siang seng ong sendiri. Begitu lekas kedua tangannya memeluk, dengan sepuluh jari tangannya Boe Kie mencengkeram Tiong tauw dan Coe peng hiat di betis lawan. Siang seng Po soe eng lantas saja lemas badannya. Ia menghela nafas dan menyerah kalah.

Tapi mendadak saja di dalam hati pemuda itu muncul rasa sayang terhadap kepandaian Siang seng. Sambil melepaskan cengkeraman dan pelukannya ia berkata, “Kepandaianmu sangat tinggi dan biarlah kau

mempertahankan nama besarmu. Pergilah!”

Siang seng Po soe ong merasa berterima kasih bercampur malu. Buru2 ia melompat balik ke kapalna sendiri.

Ketika itu Cia Soen dan Cie Jiak sudah menyeret keluar Kong tek dan Hoa hie ong dari dalam gubuk kapal dan menjaga kedua tawanan penting itu dengan To liong to dan Ie thian kiam terhunus.

Melihat kekalahan Siang seng ong dan tertawannya Kong tek dan Hoa hie ong, Tay seng po soe ong ciut nyalinya. Ia tahu bahwa jika kapal yang ditumpangi rombongan Boe Kie ditenggelamkan juga, pihaknyapun akan menderita kerugian besar, yaitu binasanya empat pemimpin penting dari Cong kauw. Maka itu sesudah memikirkan beberapa saat, ia segera memberi tanda dan menarik pulang semua kawan kawannya, terhitung yang sudah selulup di air ke kapal sendiri.

“Lekas antarkan Tay Kie kemari dan luluskan tiga syarat Kim mo Say ong!” teriak Tio Beng.

Sesudah selesai berunding, Tie hwie ong berseru, “Kami bersedia untuk meluluskan permintaanmu, tapi kamu harus menjawab pertanyaan. Ilmu silat pemuda itu terus terang ilmu silat kami. Darimana ia mendapatkannya? Kamu harus memberi keterangan yang sejelas jelasnya.”

Sambil menahan tertawa, nona Tio menjawab. “Kamu semua manusia manusia tolol. Dengarlah! Pemuda itu adalah murid kedelapan dari Kong beng soe cia kami. Tujuh kakak dan tujuh adik seperguruannya tak lama lagi akan tiba disini. Kalau mereka datang, kamu semua akan dibasmi bersih.”

Tie hwee ong sangat pintar, tapi ia tak begitu paham bahasa Tionghoa dan hanya bisa menangkap enam tujuh

bagian dari perkataan Tio Beng. Ia tahu bahwa nona itu sedang omong kosong. Sesudah memikirkan sejenak, ia berkata, “Baiklah! Saudara saudara pulangkan Tay Kie.”

Dua orang anggota Cong kauw lantas saja mengantarkan Tay Kie ke kapal Boe Kie. Dengan dua kali menyabet dengan le thian kiam Cie Jiak memutuskan rantai yang mengikat kaki tangan Cie san Liong ong. Melihat ketajaman pedang itu, kedua pengantar ketakutan setengah mati dan buru buru kembali ke kapal mereka.

“Kamu boleh segera berangkat pulang,” kata Tie hwie ong. “Kami akan mengirim sebuah perahu kecil untuk mengikuti dari belakang.”

Sambil merangkap kedua tangannya, Boe Kie berkata, “Beng kauw di Tiong goan bersumber dari Persia, kalian dan kami sebenarnya adalah saudara2. Kami mengharap bahwa kalian tidak menjadi kecil hati karena adanya salah mengerti di hari ini. Kami mengundang kalian datang di Kong beng teng, supaya kita bisa minum arak bersama sama. Untuk segala kesalahan kami dengan jalan ini aku menghaturkan maaf.”

Tie hwie ong tertawa terbahak bahak. “Kami semua merasa kagum akan ilmu silatmu yang sangat tinggi,” katanya. “Apa tidak girang kalau kita belajar dan terus mempelajari pelajaran itu? Apa tidak girang, kalau mendapat kunjungan sahabat dari jauh?”

Mendengar kutipan dari kata Khong coe, Boe Kie membungkuk dan berkata, “Tepat sekali perkataanmu.” Ia tidak berayal lagi. Seorang diri ia mengangkat jangkar, memutar kemudi dan memasang layar, sehingga dalam beberapa saat, kapal itu mulai bergerak.

Melihat tenaga Boe Kie yang dapat mengangkat jangkar seorang diri, sedangkan pekerjaan itu sebenarnya harus

dilakukan oleh belasan orang, anak buah kapal kapak Cong kauw bersorak sorak.

Sebuah perahu kecil lantas saja mendekati kapal Boe Kie dan melemparkan seutas tambang. Boe Kie lalu mengikat tambang itu di buritan kapal. Di dalam perahu itu terdapat dua orang penumpang, Lioe in soe dan Hwie go soe.

Kapal mulai berlayar ke jurusan barat.

Sambil memegang kemudi, Boe Kie mengawasi kapal-kapal Cong kauw. Sesudah melewati Leng coa to dan kapal2 itu tetap tidak bergerak, berubah hatinya lega. Ia segera menyerahkan kemudi kepada Siauw Ciauw, pergi ke gubuk kapal untuk menengok In Lee. Nona itu berada dalam keadaan setengah tertidur, setengah sadar. Lukanya belum mendingan, tapi juga tidak jadi lebih hebat.

Tay Kie termenung seorang diri waktu mendengar tindakan Boe Kie. Dengan rasa kagum Boe Kie mengawasi potongan tubuh nyonya itu yang langsing gemulai. Sebagian rambutnya yang hitam bergoyang goyang tertiuip angin, sedang kulitnya yang putih seakan akan batu pualam. Ayah angkatnya mengatakan, bahwa dahulu Tay Kie terkenal sebagai wanita tercantik dalam Rimba Persilatan. Pujian itu bukan pujian kosong.

Di waktu maghrib, kapal Boe Kie sudah terpisah kira kira seratus li dari Leng coa to. Lautan tenang dan di atas permukaan air tidak terlihat apapun jua. Cong kauw ternyata menepati janji.

“Giehoe, apa tawanan sudah boleh dilepaskan?” tanya Boe Kie.

“Boleh!” jawabnya. “Sekarang mereka tak bisa mengejar kita lagi.”

Sambil menghaturkan maaf berulang-ulang, Boe Kie

segera membuka 'hiat' ketiga raja dan Biauwhongsoe.

"Enam Seng hwee leng ditaruh di bawah penjagaan kami bertiga," kata Biauwhongsoe. "Kalau hilang, kami berdosa besar. Maka itu, aku memohon kau suka membayar pulang."

"Seng hwee leng adalah tanda kekuasaan Kauwcoe dari Bengkauw di wilayah Tionggoan," kata Cia Soen. "Hari ini, barang itu kembali kepada majikannya. Bagaimana kita bisa menyerahkannya kepadamu?"

Tapi Biauwhongsoe tidak mau mengerti. Ia terus memohon-mohon. Boe Kie merasa, bahwa kalau ia tidak menakluki hati orang itu, di hari kemudian soal ini bisa menjadi bibit penyakit. Maka itu ia lantas berkata, "Kami sebenarnya bersedia untuk mengembalikan kepadamu. Tapi kami khawatir kepandaianmu masih terlalu rendah dan tidak bisa menjaga mustika itu. Daripada dirampas oleh orang luar lebih baik dipegang oleh kami."

"Bagaimana orang luar bisa merampasnya?" tanya Biauwhongcoe.

"Jika kau tidak percaya mari kita mencoba-coba," kata Boe Kie yang segera menyerahkan keenam Seng hwee leng kepadanya.

Biauwhongcoe girang, tapi baru saja mengatakan 'terima kasih', kedua tangan Boe Kie sudah menyambar dan merebut kembali Seng hwee leng itu.

"Curang!" teriak Biauwhongcoe dengan gusar. "Kau mendahului sebelum aku memegangnya erat-erat."

Boe Kie tertawa, "Tak apa, boleh coba lagi," katanya seraya menyerahkan pula enam 'leng' ke dalam sakunya sambil mencekal yang dua Biauwhongcoe memasang kuda-kuda.

Serangan Boe Kie dipapaki olehnya dengan pukulan pada pergelangan tangan. Dengan sekali membalik tangan Boe Kie sudah menangkap lengan tangan kanannya, yang lalu ditarik sehingga kedua 'leng' terpukul satu sama lain dan mengeluarkan suara "cring!" yang menggetarkan hati. Diam diam Boe Kie mengirim tenaga dalam yang sangat kuat lengan lawan, Biau hong soe lantas saja merasa lengannya kesemutan dan semua tenaganya musnah. Ia tidak bisa bergerak lagi dan dua 'leng' yang dicekalnya jatuh. Dengan tenang Boe Kie lalu merogo saku lawan dan mengambil empat leng yang mengeletak di geladak kapal. "Bagaimana? Apa kau mau mencoba lagi?" tanya Boe Kie.

Paras muka Biau hong soe berubah pucat. "Kau bukan manusia! Kau setan!" katanya dengan suara parau. Ia bertindak untuk melompat ke perahu. Mendadak badannya terhuyung dan ia roboh. Lioe in soe melompat naik, mendukungnya dan cepat cepat kembali ke perahu.

Sementara itu perahu sudah memasang layar dan Kong tek ong lalu memutuskan tambang sehingga kedua kendaraan air itu lantas berpisah.

"Kami yang telah membuat banyak kesalahan dan harap kalian suka memaafkan," teriak Boe Kie seraya merangkap kedua tangannya.

Kong tek ong dan kawan kawannya tidak menjawab. Mereka mengawasi dengan sorot mata gusar.

Kapal terus berlayar ke arah barat.

Sekonyong konyong Tay Kie membentak, "Bangsat! Jangan main gila!" ia menggenjot tubuh dan menerjun ke air!

Boe Kie terkesiap, buru buru ia memutar kemudi. Mendadak ia melihat timbulnya darah yang tercampur di

pinggir kapal. Dengan saling susul timbul pula darah di lima tempat. Tak lama kemudian Tay Kie muncul di permukaan air dengan gigi menggigit pisau dan tangan mencekal rambut seorang Persia.

Dengan memutar kemudi, Boe Kie berusaha untuk menyambut nyonya itu. Tapi sebab ia tidak segera menurunkan layar, maka sebaliknya daripada maju kapal itu terputar dengan perlahan.

Ilmu berenang Cie san Liong ong benar benar lihay ia sudah menghampiri secepat ikan. Dalam sekejap ia sudah sampai di pinggir kapal. Dengan tangan kiri ia menekan jangkar untuk meminjam tenaga dan sekali menggenjot tubuh ia “terbang” ke atas dan kemudian hinggap di atas geladak bersama sama tawanannya.

Ternyata sesudah Kong tek ong dan kawan kawannya turun ke perahu dengan menggunakan layar sebagai aling aling tujuh penyelam meloncat ke air untuk membocorkan kapal Boe Kie. Untung besar Tay Kie yang berpengalaman luas dan bermata jeli dapat melihat gelembung gelembung air yang muncul di permukaan laut karena pernafasan orang orang itu. Dengan demikian ia berhasil membinasakan enam orang dan membekuk seorang.

Baru saja Boe Kie mau memeriksa tangkapan itu, tiba tiba di buritan kapal terdengar peledakan dahsyat diikuti dengan mengepulnya asap hitam... kapal bergoncang keras, potongan potongan kayu berterbangan ke angkasa. Dengan hati mencelos Boe Kie dan kawan kawannya merebahkan diri di geladak kapal.

“Jahat sungguh manusia manusia itu!” kata Tay Kie sambil berlari lari ke buritan kapal.

Ternyata peledakan itu telah membocorkan buritan dan air sudah mulai mengalir masuk, sedang kemudi kapalpun

sudah terbang tanpa berbekas.

Dengan sorot mata berduka Tio Beng mengawasi Boe Kie. “Kapal musuh akan segera mengejar dan kita semua bakal mati tanpa kuburan,” katanya di dalam hati.

Sementara itu, dengan menggunakan bahasa Persia, Tay Kie mengajukan beberapa pertanyaan kepada tawannya yang menjawab dengan bahasa itu juga. Mendadak Cie san Liong ong mengangkat tangannya dan menghantam batok kepala orang itu yang lantas saja roboh binasa. Sambil menendang mayat itu ke air, ia berkata dengan suara menyesal, “Aku hanya mengetahui, bahwa mereka berusaha untuk membocorkan kapal, tapi tidak pernah menduga bahwa mereka bakal mengikat obat pasang di buritan.”

Ketika itu perahu yang ditumpangi Kong tek ong dan kawan kawannya sudah pergi jauh, sehingga biarpun pandai berenang, Tay Kie tak akan bisa mengejanya.

Semua orang saling mengawasi tanpa mengeluarkan sepatah kata. Mereka tidak berdaya. Karena sangat besar, kapal itu tidak lantas tenggelam.

Sekonyong konyong Tay Kie dan Siauw Ciauw berbicara dalam bahasa Persia. Selagi berbicara, paras muka mereka berubah ubah. Mereka kelihatannya sedang bertengkar. Dengan kedua pipi bersemu dadu, Siauw Ciauw mengawasi Boe Kie, sedang Tay Kie mendesaknya dengan perkataan perkataan keras. Nyonya itu rupa rupanya tengah membujuk Siauw Ciauw untuk meluluskan suatu permintaan, tapi si nona menolak keras. Belakangan sesudah melirik Boe Kie dan menghela napas, Siauw Ciauw mengatakan sesuatu. Tiba tiba Tay Kie memeluk dan menciumnya dan mereka berdua serentak mengucurkan air mata. Siauw Ciauw menangis sedu sedan dan Tay Kie

membujuknya dengan perkataan perkataan lemah lembut.

Dengan rasa heran, Boe Kie, Tio Beng dan Cie Jiak saling memandang. Mereka tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh kedua wanita itu.

“Lihatlah paras muka mereka sangat mirip satu sama lain,” bisik Tio Beng di kuping Boe Kie.

Boe Kie terkejut. Ia mengawasi. “Benar! Kedua duanya cantik, muka mereka potongan kwaci, hidung mancung kulit putih dan paras mereka memang hampir bersamaan.” Dengan jantung memukul keras ia ingat perkataan Kouw Tauw too Hoan Yauw di rumah makan. Kata kata “sungguh sama” berarti sungguh sama dengan Cie san Liong ong?

Memikir begitu. Boe Kie lantas saja ingat sikap Yo Siauww dan puterinya yang sangat berwaspada terhadap Siauww Ciauw. Setiap kali ia menanya mengapa mereka begitu berhati hati terhadap seorang gadis cilik, jawabnya selalu tidak memuaskan. Sekarang baru ia mengerti, bahwa Yo Siauww bercuriga karena paras muka nona itu sangat mirip dengan Cie san Liong ong. Iapun baru mengerti mengapa Siauww Ciauw telah berusaha untuk mengubah mukanya supaya kelihatan jelek.

Mendadak ia ingat sesuatu. “Perlu apa Siauww Ciauw datang di Kong beng teng?” tanyanya di dalam hati. “Bagaimana ia bisa tahu pintu masuk dari jalanan rahasia? Ah... ia tentu disuruh Cie san Liong ong untuk mencuri pelajaran Kian koen tay lo ie. Hampir dua tahun ia menjadi pelayanku dan aku belum pernah berjaga jaga. Kalau ia mau menyalin pelajaran itu, gampangya seperti orang merogoh saku. Celaka sungguh! Aku... belum pernah bermimpi mimpi, bahwa ia mengandung maksud tertentu. Boe Kie, Boe Kie!... Kau tolol! Kau terlalu percaya kepada

manusia...”

Sambil mengutuk diri sendiri, ia melirik Siau w Ciauw. Apa mau, si nona pun sedang mengawasi dengan sorot mata penuh kecintaan murni. Sorot mata itu bukan sorot mata berpura pura. Sekali lagi jantungnya memukul keras. Ia lantas saja ingat, bahwa pada waktu ia menghadapi enam partai besar di Kong beng teng, Siau w Ciauw pernah melindungi dirinya tanpa memperdulikan keselamatannya sendiri. Selama hampir dua tahun, nona itu telah merawat dan melayani dia dengan penuh pengabdian. Apa dia salah menerka?

Sekonyong konyong kapal bergoncang dan sudah tenggelam separuh.

“Thio Kauwcoe dan kawan2 tak usah kuatir!” kata Tay Kie. “Kalau sebentar kapal Cong kauw datang disini, aku dan Siau w Ciauw sudah mempunyai daya upaya untuk menghadapinya. Biarpun hanya seorang wanita, Cie san Liong ong bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Aku pasti tidak akan merembet rembet kalian, Thio Kauwcoe dan Say ong Cia heng telah membuang budi yang seberat gunung kepadaku. Untuk itu semua, dengan jalan ini Tay Kie menghaturkan banyak terima kasih.” Sehabis berkata begitu, ia menekuk lututnya.

Cia Soen dan Boe Kie buru2 membalas hormat. Mereka tahu bahwa nyonya itu bersungguh, tapi mereka sangsi apakah Cong kauw bersedia untuk melepaskan mereka.

Perlahan tetapi pasti, kapal terus tenggelam. Tak lama kemudian, air sudah masuk di gubuk. Semua orang lalu memanjat tiang layar dengan Boe Kie mendukung In Lee dan Cie Jiak mendukung Tio Beng.

Sekonyong konyong, sambil menangis Siau w Ciauw menuding ke jurusan timur. Semua orang menengok ke

arah itu. Di tempat jauh, mereka melihat beberapa titik yang makin lama makin jadi besar, yang kemudian ternyata adalah belasan kapal Persia yang menghampiri dengan kecepatan luar biasa....

“Kalau aku jadi Tay Kie, aku lebih suka mati di air daripada dibakar hidup hidup,” kata Boe Kie dalam hati. Tapi Tay Kie kelihatannya tenang tenang saja, sedikitpun tak mengunjuk rasa jeri sehingga Boe Kie merasa kagum sekali. “Sebagai kepala dari empat Hoat ong dia sungguh bukan sembarang orang” pikirnya. “Pada waktu Eng ong Say ong dan Hok ong sudah dikenal sebagai orang gagah yang usianya tak muda lagi, dia masih jadi gadis remaja. Tapi belakangan kedudukannya bisa berada di sebelah atas ketiga Hoat ong itu. Dilihat sikapnya yang sekarang ia memang pantas mendapat kedudukan itu.” Sambil berpikir begitu ia mengawasi kapal kapal Cong kauw yang makin dekat. “Aku telah merobohkan beberapa Po soe ong dan kalau aku jatuh ke dalam tangan mereka, aku tak usah mengharap hidup,” katanya pula dalam hati. “Biar bagaimanapun juga aku harus berusaha supaya Gie Hoe, Tio Kauwnio, Cioe Kauwnio dan piauw moay bisa selamat. Dan juga... Siauw Ciauw. Hei!... Dia boleh berkhianat terhadapku tapi aku tak bisa berkhianat terhadapnya.”

Tiba tiba In Lee bergerak dan membuka kedua matanya. Ia kaget ketika tahu, bahwa ia sedang didukung Boe Kie. “A Goe Koko... dimana kita berada?” tanyanya. “Mengapa kau mendukung aku?”

“Jangan takut,” kata Boe Kie. “Bagaimana keadaanmu?”

In Lee menggeleng gelengkan kepalanya. “Aku tak punya tenaga, rasanya lemas,” jawabnya dengan suara parau.

Begitu datang dekat, semua mulut meriam dari belasan

kapal Cong kauw ditujukan ke tiang layar yang dipeluk oleh rombongan Boe Kie. Andaikata pemuda itu memiliki kepandaian yang seratus kali lipat lebih tinggi, iapun tak usah harap bisa melawan peluru meriam meriam itu.

Kapal kapal Cong kauw membuang sauh dan menurunkan layar dalam jarak kira kira seratus tombak. Mereka rupa rupanya kuatir, bahwa kalau datang terlalu dekat, Boe Kie akan melompat dan menawan pula beberapa Po soe ong.

Beberapa saat kemudian, terdengarlah suara tertawanya Tie hwie ong. "Heei!" teriaknya. "Apa kamu mau menakluk atau tidak?"

"Orang orang gagah dari Tionggoan boleh mati, tapi tidak boleh menekuk lutut," jawab Boe Kie dengan suara lantang. "Kalau kamu bukan kawanan pengecut, marilah kita mengadu ilmu silat!"

Tie hwie ong tertawa nyaring. "Orang gagah sejati mengadu kepintaran, bukan mengadu kekuatan," teriaknya. "Sudahlah! Kamu tidak bisa berbuat lain daripada menyerah!"

Tiba tiba Tay Kie berbicara dalam bahasa Persia. Ia bicara dengan sikap angker. Tie hwie ong kelihatan kaget dan lalu menjawab. Tayseng Po soe ong turut bicara. Sehabis mereka bicara, dari atas kapal diturunkan sebuah perahu dengan delapan pendayung dan perahu itu segera menuju ke kapal Boe Kie yang sudah hampir karam.

"Thio Kauwcoe, aku dan Siauw Ciau mau menuju ke sana," kata Tay Kie. "Kalian tunggu saja disini sebentar."

"Han hoejin!" bentak Cia Soen. "Beng kauw di Tionggoan telah memperlakukan kau secara baik. Bangun atau robohnya agama kita tergantung atas Boe Kie seorang.

Jika kau menjual kami, kebinasaan Cia Soen tidak menjadi soal. Tapi kalau selembur rambut Boe Kie sampai terganggu, biarpun sudah menjadi setan, Cia Soen pasti tak akan mengampuni kau.”

Tay Kis tertawa dingin, “Kalau anak angkatmu seperti mustika, apakah anakku tak lebih daripada lumpur yg kotor?” tanyanya dengan suara getir. Sehabis berkata begitu seraya menuntun tangan Siauw Ciauw, ia melompat ke perahu yang segera didayung ke arah kapal besar.

Mendengar perkataan nyonya itu, Cia Soen dan yang lain2 terkejut. “Kalau begitu benar Siauw Ciauw puterinya,” kata Tio Beng.

Tak lama kemudian Tay Kis dan Siauw Ciauw sudah berada dikapal besar dan mereka terus bicara dengan para Po Soe Ong.

Sementara itu kapal Boe Kie terus menenggelam dengan perlahan. Sedim demi sedim tiang layar masuk kedalam air.

Cia Soen menghela napas. “Boe Kie,” katanya. “Aku salah menilai Han Hoejin, kau salah menilai Siauw Ciauw. Boe Kie seorang lelaki sejati harus mundur dan bisa maju. Biarlah untuk sementara waktu kita menelan hinaan untung mencari kesempatan guna meloloskan diri. Diatas pundakmu terdapat beban yg berat. Berlaksa laksa rakyat di Tiong Goan menunggu nunggu tindakan Beng Kawu untuk mengusir Tat coe dari negara kita. Boe Kie begitu ada kesempatan kau mesti menggunakannya untuk melarikan diri. Jangan perdulikan yg lain. Kau adalah pemimpin suatu agama. Kau harus mengerti apa artinya itu.”

Sebelum pemuda itu menyahut Tio Beng sudah mendahului. “Fuh! sedang jiwa sendiri tak bisa ditolong lagi, kau masih bicarakan soal Tat coe”

Cie Jiak yg sedari tadi terus membungkam, tiba2 berkata. "Rasa cinta Siauww Ciauw terhadap Thio Kong coe sangat besar. Menurut pendapatku ia takkan berkhianat."

"Apa kau tak lihat cara bagaimana Cie gan liong ong mendesak dia?" tanya Thio Beng. "Semula Siauww Ciauw menolak, kemudian lantaran terlalu didesak, ia kelihatannya meluluskan permintaan ibunya. Hm.. dan dia berlagak sedih." Sesaat itu tiang layar hanya menonjol setombak lebih dari permukaan air. Gelombang yang turun naik membawa semua orang.

"Thio kong coe," kata Tio Beng sambil tertawa, "kami akan mati bersama sama kau dan segala apa tamat ceritanya. Tapi Siauww Ciauw yg licik dan licin malah tak bisa mati bersama sama kau." Biarpun kata2 itu semacam guyon, artinya sangat mendalam. Dengan berkata begitu terang2 nona Tio menyatakan rasa cintanya yg sangat besar terhadap pemuda itu.

Boe Kie sendiri merasa sangat terharu. "Benar," pikirnya. "Aku tak bisa menikah dengan mereka sekaligus. Tapi bahwa aku bisa mati bersama2 mereka, tidaklah Cuma2 kuhidup didunia ini." Sambil memikirkan begitu ia melirik Tio Beng melirik Cie Jiak dan melirik pula In Lee yang berada dalam dukungannya.

Ia menghela napas. In Lee masih berada dalam keadaan setengah sadar dan setengah lupa sedang Tio Beng dan Cie Jiak seperti berlomba lomba dalam kecantikan. Pada muka mereka yg bersermu dadu terdapat titik2 air, sehingga kalau Tio Beng seperti sekuntun bunga mawar, Cie Jia bagaikan bunga anggrek. Ia menghela napas pula dan berkata dalam hati, "Hai! Bagaimana aku bisa membalas budi mereka?"

Sekonyong2 dari kapal2 Cong kauw terdapat sorak sorai bergemuruh. Boe Kie kaget. Ia mendapat kenyataan, bahwa

semua orang disetiap kapal berlutut diatas geladak dengan menghadap kearah kapal besar itu sendiri, semua Po Soe ong berlutut dihadapan seorang yg duduk disebuah kursi. Orang itu kelihatan seperti Siauww Ciauw. Sebab jarak terlampau jauh ia tak bisa lihat tegas. Ia merasa sangat heran, apa yg dilakukan oleh orang Persia itu?

Beberapa saat kemudian, orang2 itu bangun berdiri tapi sorak sorai yg sangat gembira, masih terus terdengar.

Sekonyong2 sebuah perahu mendatangi. Waktu perahu itu sudah datang dekat, penumpangnya ternyata bukan lain daripada Siauww Ciauw sendiri. Si nona menyapa dan berteriak, "Tio Kongcoe! Mari kita naik kekapal besar. Mereka takkan mengganggu kalian."

"Mengapa begitu?" tanya Tio Beng.

"Kalian akan segera tahu," jawabnya. "Aku pasti takkan mencelakai Tio Kongcoe."

Mendadak Cia Soen bertanya "Siauww Ciauw, apakah kau sudah menjadi Kawcoe dari Beng Kau di Persia?"

Siauww Ciauw tidak menjawab, ia hanya menundukkan kepala. Selang beberapa saat air mata mengalir, turun di kedua pipinya.

Mata Boe Kie berkunang kunang. Ia sekarang bisa menebak segala kejadian yg sebenarnya. Ia berduka dan berterima kasih. "Kau telah berkorban untukku!" katanya dengan suara parau. Si nona memalingkan kepalanya. Ia tidak berani berbentrok mata dengan pemuda itu.

Cia Soen menarik napas, "Tay kie mempunyai putra yg seperti kau tidaklah memalukan nama besarnya Cie Sang Liong Ong," katanya. "Boe Kie, mari kita ikut Siauww Ciauw Kawcoe." Sehabis berkata begitu, ia melompat ke perahu disusul oleh yg lain2. Delapan pedayung lantas saja

memutar perahu itu dan mendayung kan ke arah kapal yg besar.

Dalam jarak dua puluh tombak lebih para Po Soe Ong, membungkuk untuk menyambut Kauwcoe mereka. Walaupun Tay Kie ibunya si nona iapun menjalani peradatan seperti yg lain. Begitu lekas rombongan Boe Kie naik dengan sikap sangat hormat beberapa pelayan lantas mengantar mereka ke gubuk kapal untuk menukar pakaian yg basah.

Boe Kie sendiri diantar kesebuah kamar yang diperaboti mewah dan indah. Selagi ia mengerinkan air dibadannya, tiba2 pintu diketuk dan ditolak soerang wanita yg kedua tangannya menyangga seperangkat pakaian bertindak masuk dan wanita itu adalah Siauwa Ciauwa.

“Kongcoe, biarlah aku melayani kau,” kata si nona.

Boe Kie merasa sangat terharu, “Siauwa Ciauwa,” katanya, “Sekarang kau sudah menjadi Kauwcoe dari Cong Kauw dan pada hakekatnya aku sendiri adalah seorang sahabatmu. Mana boleh kau melakukan lagi pekerjaan pelayanan?”

“Kongcoe inilah untuk penghabisan kali,” kata si noan. “Kita akan segera berpisah jauh2 sekali, dan kita tak kan bertemu pula. Sesudah aku berada di negeri orang, walaupun mau tak bisa aku melayani kau lagi.”

Boe Kie merasa hatinya hancur. Sambil menahan turunnya air mata, ia membiarkan si nona membayangnya – membantunya memakai baju, mengancing baju, mengangkat tali pinggang dan menyisir rambutnya. Sambil melakukan itu semua air mata Siauwa Ciauwa terus mengalir di kedua pipinya.

Boe Kie tak dapat mempertahankan dirinya lagi, tiba2 ia memeluk erat2. Bagaikan bendungan pecah si nona

menangis tersedu sedan. Dengan tubuh bergemetara ia balas memeluk, “Siauw Ciauw,” bisik Boe Kie, “Semula aku bahkan menduga kau berkhianat terhadapku. Tak dinyana rasa cintamu begitu besar.”

Sambil menyandarkan kepalanya pada dada yg lebar, si nona berkata dengan suara perlahan, “Kongcoe memang aku pernah menipu kau. Ibuku adalah seorang dari ketiga Seng lie cong kauw. Ia mendapat perintah untuk datang di Tiong goan guna melakukan suatu pekerjaan penting dengan pengertian bahwa kalau nanti kembali di Persia ia akan menduduki kursi Kauwcoe. Tak disangka begitu bertemu dengan ayah, ibu jatuh cinta dan tidak dapat menahan dirinya lagi. Ketika ayah meninggal dunia, aku masih berada di dalam kandungan dia aku belum pernah melihat wajahnya. Ibu tahu bahwa ia berdosa besar. Ia menyerahkan cincin besi Senglie kepadaku dan memerintahkan aku pergi ke Kong beng teng untuk mencuri sim hoat (pelajaran) Kian Koen Tay lo ie. Kongcoe didalam hal ini, aku sudah menipu kau. Aku tidak memberitahukan hal yg sebenarnya kepadamu. Akan tetapi, hatiku bersih. Sedikitpun aku tak punya niatan untuk menjadi Kauwcoe dari Beng Kauw di Persia. Aku mengharap untuk menjadi pelayanmu, untuk melayani kau seumur hidup, untuk tidak berpisah denganmu selama lamanya. Aku pernah memberitahukan harapanku ini kepadamu bukan? Dan kau sendiri sudah meluluskan. Bukankah benar begitu?”

Boe Kie manggut2kan kepalanya.

Sesudah berdia sejenak, si nona berkata pula, “Aku sudah menghawal sim hoat kian koen tay lo ie, tapi menghawalnya bukan lantaran didorong oleh niatan untuk berkhianat terhadapmu. Kalau bukan karena terlalu terpaksa aku pasti tidak akan memberitahukan mereka.”

“Sudahlah kau tak usah bersedih lagi,” bisik Boe Kie.

“Sekarang aku sudah mengerti semuanya.”

“Sedari kecil, aku sudah melihat kekuatiran ibu,” kata pula Siauww Ciauw. “Siang malam ia tak tentram. Belakangan ia menyamar sebagai nenek yg bermuka jelek ia mengirim aku kepada lain keluarga dan hanya menengok aku setahun sekali atau dua tahun sekali. Kongcoe kalau kau dan yang lain2 tidak menghadapi kebinasaan, jangankan menjadi Kauwcoe sekalipun menjadi ratu Persiaa aku pasti akan menolak.”

Sehabis berkata begitu, ia menangis pula dengan badan bergemetara.

“Siauww Ciauw!” mendadak terdengar bentakan Tay Kie diluar kamar. “Jika kau mengantarkan jiwanya Kongcoe.”

Bagaikan dipagut ular, si nona memberontak dari pelukan Boe Kie dan melompat mundur. “Kongcoe, jangan ingat2 aku lagi,” katanya dengan suara parau. “In Kouwhie telah mengikuti ibu dalam banyak tahun dan ia sangat mencintai kau. Ia akan menjadi seorang istri yg budiman.”

“Siauww Ciauw,” bisik Boe Kie. “Mari kita menerjang keluar dan membekuk satu dua Po soe ong. Kita bisa paksa mereka untuk mengantarkan kita ke Leng coa to.”

Si nona menggelengkan kepala, “Sekarang mereka sudah berjaga2,” katanya. “Tubuh Cia Tayhiap dan Tio Kouwnio ditandankan senjata. Kalau kita bergerak, mereka binasa.” Seraya berkata begitu, ia membuka pintu berdiri Tay Kis yg punggungnya dituding dengan dua pedang oelh dua orang Persia. Kedua orang itu membungkuk, tapi pedang mereka tidak berkisar dari punggung Cie San Liong Ong.

Denga diikuti Boe Kie, si nona berjalan keluar. Benar saja mereka melihat, bahwa Cia Soen dan lain2 berada dibanwah ancaman senjata.

“Kongcoe,” kata Siauw Ciauw, aku akan memberikan kau obat untuk mengobati luka In Kouwnio.” Ia lalu berbicara dalam bahasa Persia dan Kong tek ong segera mengeluarkan sebotol obat luar yg lalu diserahkan kepada Boe Kie.

“Aku akan memerintahkan orang untuk mengantar kalian pulang ke Tiong Goan,” kata pula si nona. “Sekarang saja kata berpisah. Kongcoe, badan Siauw Ciauw berada di Persia, hatinya tetap bersama2 kau. Siang dan malam aku berdoa supaya kau selalu sehat segala pekerjaan bisa berjalan lancar...” Ia tak dapat meneruskan perkataannya.

“Kau berada disarang harimau, jagalah dirimu baik2,” kata Boe Kie.

Si nona mengangguk dan lalu memerintahkan orang untuk menyediakan perahu.

Sesudah Cia Soen, In Lee, Tio Beng dan Cie Jiak turun ke perahu, Siauw Ciauw segera memulangkan To Liong to Ie Thian Kiam dan enam Seng hwee leng kepada Boe Kie. Sambil tertawa sedih, ia mengangkat tangan sebagai tanda perpisahan. Boe Kie berdiri terpaku, ia tdiak bisa mengeluarkan sepatah kata. Selang beberapa saat dengan hati seperti tersayat pisau ia melompat turun keperahu.

Kapal besar segera membunyikan terompet. Kedua kendaraan air beralah memasang layar dan mulai berpisah dengan perlahan. Dengan berdiri di kepala kapal, Siauw Ciauw mengawasi perahu Boe Kie. Makin lama mereka jadi makin jauh, sampai akhirnya masing2 lenyap dari pemandangan.

Obat luar yg diberikan kepada In Lee tidak menolong banyak. Lukanya banyak mendingan tapi panasnya tak mau turun dan mulutnya terus mengaco karena di samping luka

si nona jg menderita demam keras sebagai akibat serangan hujan dan angin. Boe Kie mulai bingung. Pada hari ketiga ia melihat pulau kecil disebelah timur. Buru2 ia minta pengemudi memutas haluan kearah pulau itu. Tapi si pengemudi menolak dengan menggeleng2kan kepala dan berbicara dalam bahasa Persia yg tidak dimengerti Boe Kie. Ia rupa2nya menolak sebab di perintah mengantar rombongan itu ke Tiong Goan. Dengan gerakan tangan Boe Kie coba menerangkan, bahwa maksudnya adalah untuk mencari daun2 obat guna molong In Lee. Tapi pengemudi itu tak mau mengerti. Akhirnya karena jengkel, Boe Kie lalu merampas kemudi dan haluan perahu segera diputar ke jurusan timur.

Mereka tiba diwaktu magrib. Sesudah terombang ambing dilautan beberapa hari, semangat mereka terbangun waktu menginjak lagi bumi. Luas pulau hanya beberapa li persegi tapi karena hawanya hangat, pohon dan rumput tumbuh dengan subur. Sesudah meminta Cie Jiak menjaga In Lee dan Tio Beng, Boe Kie segera mencari daun2 obat.

Tapi mudah mencari daun obat dipulau itu. Sampai malam baru Boe Kie menemukan salah satu macam. Ketika ia kembali, Cie Jiak sudah menyalakan api unggun.

In Lee kelihatan lebih segar. "A Goe koko," katanya. "Sebaiknya malam ini kita menginap disini saja."

Semua orang segera menyetujui. Dipulau itu tidak terdapat binatang buas dan diantara hangatnya bawa api, mereka tidur dengan hati lega.

Waktu fajar menyingsing, Boe Kie tersadar. Tiba2 ia terkejut, sebab perahu tidak ada ditempatnya. Ia berlari2 diseputar pulau, tapi perahu itu tetap tidak kelihatan bayang2nya.

Dengan rasa bingung, ia mendaki bukit kecil. Baru

beberapa tindak ia terhuyung hampir jatuh. Ia merasa kedua lututnya tidak bertenaga.

Hatinya mencelos. “Gie Hoe!” teriaknya. “Apa kau baik?”

Cia Soen tidak menjawab. Ia makin bingung. Bagaimana terbang ia menghampiri. Hatinya agak lega, karena Kim mo say ong sedang tidur dengan tenang. Karena ada batas2 antara lelaki dan perempuan, Tio Beng, In Lee dan Cie Jiak tidur terpisah dibelakang sebuah batu besar.

Waktu Boe Kie pergi kesitu, ia melihat In Lee dan Cie Jiak tidur berhadapan, tapi Tio Beng tidak kelihatan mata hidungnya. Begitu ia mendekati matanya berkunang2! Muka In Lee belepotan darah dengan belasan tapak senjata tajam! Dengan tangan bergemetaran, ia memegang nadi si nonan yg masih mengetuk dengan perlahan. Cie Jiak pun tidak terbebas dari serangan. Sebagian rambutnya terpapas, sebagian kuping kirinya teriris putus. Tapi nona Cioa sendiri masih teruk terpulas dengan bibir tersungging senyuman.

Ketika itu perasaan Boe Kie sukar dilukiskan.

“Cie Kouwnio! Cie Kouwnio!” ia memanggil2. Tapi si noan Cioe tetap menggeros. Karena terpaksa, Boe Kie lalu menggoyang2 pundaknya. Cie Jiak berbangkit beberapa kali kemudian pulas lagi. Boe Kie tahu, bahwa nona itu kena racun, begitupun ia sendiri, sebab ia merasa seluruh badannya tidak bertenaga lagi.

Cepat2 ia kembali ke ayah angkatnya, “Gie hoe! Gie hoe!” teriaknya.

Kim mo Say ong tersadar. Perlahan2 ia berduduk, “Ada apa” tanyanya.

“Celaka besar, Gie hoe!” jawabnya. “Kita ditipu

manusia rendah.” Ia segera memberitahukan hilangnya perahu dan terlukanya In Lee serta Cie Jiak.

Cia Soen terkejut. “Tio Kouwnio?” tanyanya.

“Entahlah, dia megnhilang,” sahutnya. Dia menarik napas dalam2 dan coba mengerahkan tenaga. Ia merasa kaki tangannya mengambang dan lweekangnya tak bisa keluar. “Gie Hoe,” katanya, “Kita kena racun Sip hiang Joan Kin san.”

Dari anak angkatnya, Cia Soen sudah mendengar tentang dirobokkannya orang2 enam partai besar dengan racun itu. Ia segera berbangkit dan mendapat kenyataan, bahwa ia pun tidak dapat mengeluarkan tenaga dalamnya. Sesudah menetapkan hati, ia bertanya, “Apakah dia pergi dengan membawa To Liong To dan Ie Han kiam?”

Benar saja kedua senjata mustika itu tidak bisa ditemukan.

Rasa gusar, jengkel dan menyesal memenuhi dada Boe Kie. Ia bukan menyesal karena tercurinya golok dan pedang mustika itu. Ia menyesal karena tak pernah menduga, bahwa, pada waktu ia berada dalam kesukaran besar Tio Beng bisa mengkhianatinya.

Untuk beberapa saat, ia berdiri bagaikan patung. Ia sangat bekuatir akan lukanya In Lee dan lalu pergi ke belakang batu. In Lee masih pingsan, sedang Cie Jiak masih tidur. “Lwee kangku paling kuat, sehingga aku tesadar paling dulu,” pikirnya. “Sesudah aku, barulah Giehge. Tenaga dalam Cioe Kouwnio masih terlalu cetek. Rasanya ia tak gampang2 tersadar.”

Ia segera merobek tangan bajunya dan menggunakannya untuk membersihkan darah dari muka nona In, yang penuh dengan goresan2 garis malang melintang. Boe Kie tahu,

bahwa goresan2 itu dibuat denga Ie Thian Kiam. Semenjak terluka karena timpukan Cie san Ling ong, In Lee telah mengeluarkan banyak darah. Sebagian besar racun laba2 yg mengeram dalam tubuh si nan, jg turut keluar. Oleh karena itu sebagian besar bengkak2 pada mukanya sudah menghilang, sebagian kecantikannya yg dahulu sudah pulih kembali. Tapi sekarang muka cantik itu jadi lebih menakuti lagi sebab adanya goresan pedang.

Boe Kie merasa hatinya seperti disayat pisau. Darahnya bergolak dan ia berkata sambil menggertak gigi: “Tio Beng! ... Tio Beng!.... Kalau.... kau jatuh kedalam tanganku, Thio Boe Kie bukan manusia, kalau dia tidak menggores seluruh mukamu!”

Sesudah hatinya agak tentram, ia berlari2 mencari daun2 obat, yg sesudah dikunyak didalam mulutnya, lalu ditempelkan pada muka In Lee, pada kulit dan kuping Cie Jiak.

<http://kangzusi.com>

Cie Jiak tiba2 tersadar. Ketika ia membuka mata dan mengetahui bahwa Boe Kie sedang meraba2 kepalanya, mukanya lantas saja berubah merah. Ia mendorong dengan tangannya dan bertanya, “Kau... mengapa kau...” sebelum selesai bicara, mendadak ia merasa kupingnya sakit lalu merabanya. “Ah! ...” teriaknya sambil melompat bangun. “Mengapa begini?” Sekonyong2 kedua lututnya lemas dan ‘bruk!’ ia jatuh dalam pelukan Boe Kie.

“Cioe Kouwnio, jangan takut,” bujuk Boe Kie.

Dengan mata membelak, Cie Jiak mengawasi muka In Lee. Ia mengusap mukanya sendiri dan bertanya, “Apa kau juga?”

“Tidak,” jawab Boe Kie. “Nona hanya mendapat luka enteng.”

“Perbuatan orang Persia?” tanya pula si nona. “Mengapa aku sama sekali tidak merasa?”

Boe Kie menghela napas, “Mungkin sekali ini semua dilakukan oleh Tio Kouwnio,” katanya. “Rupa2nya semalam ia menaruh racun didalam makanan kita.”

Sesudah berdiri bengong beberapa saat, Cie Jiak meraba2 kupingnya yg hilang sebagian dan tiba2 ia menangis.

“Cioe Kouwnio, untung juga kau hanya terluka enteng,” bujuk Boe Kie. “Kerusakan pada kuping itu dapat ditutup dengan rambut dan tak akan bisa dilihat orang.”

“Rambut? Rambutku pun sudah hilang,” kata Cie Jiak dengan suara mendongkol.

“Yang terpapas hanya kulit ubun2 (meercu kepala) dan bagian itu bisa ditutup dengan rambut dari kedua pinggiran kepala,” kata pula Boe Kie. “Kalau mau, nona bisa juga menggunakan rambut palsu...”

“Hm!... “ si nona mengeluarkan suara dihidung. “Perlu apa aku menggunakan rambut palsu? Ah... sampai pada detik ini, kau masih juga coba melindungi Tio Kouwniomu.”

Disemprot begitu Boe Kie tertegun.

“Aku melindungi dia?... “ katanya seperti orang linglung. “Dia sungguh jahat.... Aku tak akan mengampuni dia...” Ia melihat In Lee yg tak karuan macam dan air matanya mengucur.

Cia Soen dan Boe Kie benar2 bingung. Biarpun mereka orang2 gagah, jarang tandingan skrg mereka tak tahu lagi apa yg hrs diperbuat.

Sesudah mengasah otak beberapa lama, Boe Kie bersila dan mencoba menjalankan pernapasannya. Ia merasa, bahwa ia sudah keracunan berat. Ia tahu, bahwa Sip huang

Joan kin san hanya dapat dipunahkan dengan obat pemunah Tio Beng. Tapi demikian pikirnya, daripada menunggu kebinasaan tanpa berusaha, ingin mencoba2 untuk melawan racun itu dengan Lwee kang nya yg sangat tinggi. Ia segera menjalankan pernapasan guna membawa dan mengumpulkan semua racun di kaki tangannya ke bagian tantian (bawah pusar). Inilah ilmu tertinggi dari Kioe yang Sin kang yg dinamakan Poe tok Siau w kou w hoat (Ilmu pemunah segala racun).

Sesudah mengerahkan tenaga dalam kira2 satu jam, ia merasa bahwa sebagian Lweekang telah pulih kembali pada kaki tangannya. Hatinya jadi lebih lega, ia percaya bahwa ia akan dapat mengusir racun itu dari tubuhnya.

Tapi karena harus menjalankan dengan Kioe yang Sin Kang, ia tidak bisa mengajar ilmu itu kepada Cia Soen dan Cie Jiak. Jalan satu2nya ialah sesudah ia mengusir semua racun dari tubuhnya, ia harus membantu Cia Soen dan Cie Jiak dengan Kioe yagn Sin Kang.

Ilmu itu sederhana, tapi sukar dijalankan. Sesudah berusaha tujuh hari, barulah Boe Kie bisa mengusir tiga bagian racun. Harus diingat bahwa Sip hiang Soen Kin san ada salah satu semacam racun yg terlihat didalam dunia. Tokoh2 seperti Kong boen Kong tie, Wan Cioe Biat soet Soethay yg memiliki lweekang sangat tinggi masih tak berdaya. Bahwa didalam tujuh hari Boe Kie berhasil mengusir tiga bagian racun dan mengambil pulang satu dua bagian tenaga dalamnya. Didalam dunia, tak ada orang lain yg dapat melakukannya.

Untung juga racun itu hanya meniadakan Lwee kang dan tak membahayakan jiwa. Semula Cie Jiak merasa sangat jengkel, tapi sesudah lewat beberapa hari, ia sudah jadi biasa. Ia selalu mengawani Cia Soen menangkap ikan, memanah burung dan menyediakan makanan. Diwaktu

malam ia tidur disebuah guha disebelah timur pulau itu, terpisah jauh dari Boe Kie.

Biarpun buta, Cia Soen tahu, bahwa Cie Jiak mencintai anak angkatnya. Tapi nona itu sangat menjaga tata kesopanan. Ia tak pernah mengeluarkan sepath kata yg bersifat guyon. Hal ini sudah mendatangkan rasa hormat didalam hati orang tua itu.

Boe Kie sendiri terus dirundung dengan rasa kemalu2an. Ia merasa bahwa kemalangan ini adalah gara2nya sendiri. Tio Beng seorang putri Mongol dan musuh Beng Kauw. Banyak tokoh rimba persilatan roboh dalam tangan nona ini. Tapi ia sendiri secara sangat tolol sama sekali tidak berjaga2. sepathapun Cia Soen dan Cie Jiak tidak pernah menyalahkannya. Tapi, maka mereka bungkam makin ia merasa jengah. Kadang2 matanya kebentrik dengan mata nona Cioe. Sorot mata si nona seolah2 mengatakan begini, "Kejadian ini terjadi sebab kau dibutakan dengan kecantikan Tio Beng."

Racun dalam tubuh Boe Kie makin hari makin enteng, tapi luka In Lee kian hari kian berat. Dipulau itu ternyata tidak terdapat daun obat. Walaupun Boe Kie memiliki banyak ilmu pengobatan yg tinggi ia tak berdaya. Ia tahu pasti bahwa pasti luka nona In dapat disembuhkan. Tapi tanpa obat ia tak bisa berbuat banyak. Kalau dipulau itu terdapat pohon2 besar, ia tentu sudah membuat getek untuk berlayar guna mencari pulau lain. Tapi dipulau itu hanya tumbuh pohon2 kecil. Kalau ia tak mengerti ilmu pengobatan masih tak apa. Tapi sebagai ahli, siang malam hatinya seperti diiris2. Ia tahu bagaimana harus menolong, tapi ia tak dapat menolong.

Pada suatu malam ia mengunyah seperti daun obat yg bisa menolak panas dan kemudian memasukkannya kedalam mulut In Lee. Si nona tidak bisa menelan lagi.

Bukan main rasa dukanya dan air matanya jatuh berketel2 dimuka In Lee.

Tiba2 si nona membuka mata, ia tersenyum dan berkata, "A Goe koko, jangan kau susah hati. Aku ingin pergi di dunia бага untuk menemui setan kecil Thio Boe Kie yg kejam dan pendek umur. Aku ingin memberitahukan dia bahwa didalam dunia terdapat seorang A Goe koko yg memperlakukan aku secara luar biasa baik seribuk kali, selaksa kali lebih baik daripada perlakuan Thio Boe Kie.

Boe Kie menggigit bibir untuk menahan mengucurnya air mata.

Sementara itu, sambil memegang tangan pemuda itu erat2, In Lee berkata pula, "A Goe koko, aku selalu menolak permintaanmu untuk menikah. Apa kau marah? Kurasa permintaanmu itu bukan keluar dari hati yg sejujurnya. Kurasa kau menipu aku... kau hanya ingin menyenangkan hatiku. Mukaku jelek, adatku aneh bagaimana kau bisa mencintai aku?"

"Tidak! Aku tak menipu kau!" kata Boe Kie dengan suara sungguh2. "Kau seorang gadis yg sangat baik, yg berhati mulia dan penuh kasih. Aku akan merasa sangat beruntung apa bila bisa menikah dengan kau. Sesduah kau sembuh semua urusan2 kita menjadi beres, kita akan segera menikah. Apa kau setuju?"

Dengan sorot mata berterima kasih, In Lee mengusap2 muka Boe Kie. Ia menggeleng2 kan kepala dan berkata dengan suara menyesal. "A Goe koko, aku tak bisa nikah dengan kau. Aku... sudah diberikan kepada Thio Boe Kie yg kejam dan jahat... A Goe koko, aku merasa takut... Apa yg bakal kau temukan didunia бага? Apakah ia masih akan mengunjuk kegalakannya terhadapku?"

Mendengar perkataan si nona yg tak melantur lagi

melihat kedua pipinya yg bersemu dadu, hari Boe Kie mencelos. “Inilah tanda2 sinar terakhir dari api pelita yg hampir padam,” katanya dalam hati. “Apakah piauwmoy bakal meninggal dunia hari ini juga?” Bagaimana orang linglung ia mengawasi muka saudari sepupunya.

In Lee mengulan pertanyaannya.

“Dia selama2nya akan memperlakukan kau dengan penuh kecintaan,” jawab Boe Kie dengan suara lemah lembut. “Dia akan menganggap kau sebagai jantung hatinya.”

“Apakah dia akan memperlakukan aku sama baiknya seperti kau?” tanya pula si nona In.

“Langi menjadi Saksti,” kata Boe Kie dengan suara tetap. “Thio Boe Kie mencintai kau dengan setulus hati. Dia merasa menyesal bahwa diwaktu kecil dia pernah melakukan kau secara tidak pantas. Dia... dia tiada bedanya... tidak beda dari aku sendiri.”

Si nona menghela napas dan pada bibirnya tersungging senyuman. “Kalau begitu... kalau begitu... “ katanya dengan suara berbisik, “Aku.. aku tidak berkuatir lagi....” Perlahan2 kedua matanya tertutup dan rohnya kembali ke alam baka.

Sambil menggerung2 Boe Kie memeluk jenazah In Lee. Ia mengutuk dirinya. Ia merasa menyesal tak habisnya, bahwa sampai menutup mata In Lee masih tak tahu, bahwa dia adalah Thio Boe Kie. Selama beberapa hari sinona berada dalam keadaan lupa ingat dan pada detik terakhir sudah tidak keburu diterangi padanya lagi. Kesedihan Boe Kie waktu itu tidak dapat dilukiskan lagi dengan kalam. Ia mengutuk Tio Beng berulang2. Kalau mukanya tidak digores pedang, belum tentu In Lee dapat ketolongan. Kalau tidak ditinggalkan dipulau mencil, begitu tiba di

Tiong Goan, ia akan bisa menolong saudari sepupunya itu.

“Tio Beng!.. Tio Beng!” ia mengeluh dengan darah bergolak golak. “Begitu jahat kau!... kalau kau jatuh didalam tanganku, aku pasti tidak akan mengampuni kau.”

“Hm!....” mendadak terdenagr suara dingin dibelakangnya. “Kalau sudah bertemu dengan si cantik, belum tentu kau turun tangan.”

Boe Kie berpaling dan melihat Cie Jiak di belakangnya. Ia berduka tercampur malu.

“Aku sudah bersumpah dihadapan jenazah piauwwmoay, bahwa jika aku tidak membunuh perempuan siluman itu, Thio Boe Kie tak ada muka untuk hidup diantara langit dan bumi,” katanya dengan suara parau.

“Kalau benar begitu, barulah kau seorang lelaki yg mempunyai ambekan,” kata Cie Jiak seraya mendekati dan lalu menangis sambil memegang jenazah nona In.

Mendengar suara tangisan, Cia Soen datang dan iapun sangat berduka ketika tahu hal meninggalnya In Lee.

Sesudah kenyang memeras air mata, Boe Kie lalu menggali lubang dan menguburkan In Lee. Ia mengambil sebatang pohon mengulitinya dan dengan pisau si noan In, mengukir perkataan seperti berikut, “Kuburan istriku yg tercinta, In Lee.” Dibawahnya ia mengukir namanya sendiri. Sesudah itu, ia berlutut ditanah dan menangis tersedu2.

Melihat kesedihan pemuda itu, Cie Jiak merasa kasihan. “Sudahlah,” ia membujuk. “Dia mencintai kau dan kaupun telah memperlakukannya dengan penuh kasih. Asal saja kau tidak melanggar janjimu dan kau benar2 dapat membinasakan Tio Beng untuk membalas sakit hatinya dialam baka roh, adik In akan merasa terhibur.”

(red: tidak ada halaman ato paragraph yg ilang disini, ketikan as is)

Karena keduanya, racun yg sudah berkumpul di tantian Boe Kie membayar pula. Dengan bekerja keras tujuh delapan hari barulah ia bisa mengumpulkan pula racun yg buyar itu. Akhirnya kira2 sebulan, semua racun baru dapat diusir pergi.

Pulau dimana mereka terkandas berbeda dari Peng Hwee to, ato Leng coa to. Disitu bukan saja tak ada pohon pohon buah, tapi juga tidak terdapat binatang yg bisa dijadikan barang santapan. Maka itu hidup mereka sangat menderita. Untung juga, sebab merasa kasihan akah kemalangan Boe Kie, Cie Jiak sudah memperlakukannya dengan penuh kasihan dan memberikan bujukan2 yg dapat diberikan sehingga dengan begitu, penderitaan pemuda itu, banyak entengan.

Sesudah ia berhasil Boe Kie lalu membantu ayah angkatnya dalam usahanya mengusir racun Sip Hiang Joan kin san. Setelah beres dengan Cia Soen, ia sebenarnya harus menolong Cie Jiak, tapi pertolongan ia tidak dapat dilakukan sebab terbentur dengan tata kesopanan pada jaman itu. Dalam memberi bantuan sebelah tangan Boe Kie harus menempel pada pinggang dan sebelah tangan lagi hrs menempel pada kempungan yang mau ditolong. Mana boleh ia membantu seorang gadis remaja cara begitu? Tapi itu merupakan jalan satu2nya untuk memasukkan Kioe yg sin kang kedalam tubuh si nona selama beberapa hari, ia tidak dapat mengambil keputusan.

Pada suatu malam tiba2 Cia Soen bertanya, "Boe Kie berapa lamakah kita harus berdiam dipulau ini?"

Boe Kie terkejut, "Suka dikatakan," jawabnya. "Kita hanya mengharap bahwa sebuah perahu akan lewat dipulau

ini.”

“Dalam waktu satu bulan, apakah kau pernah melihat bayang2an perahu?” tanya pula sang Gie hoe.

“Tak pernah”

“Ya! Mungkin besok sebuah perahu akan lewat disini. Mungkin juga seratus tahun lagi tak muncul bayang2annya.”

“Pulau ini memang pulau terpencil dan tidak berada dalam garis perhubungan air. Harapan kita memang tidak besar.”

“Hm... obat pemunah tak akan bisa didapatkan, Boe Kie. Disamping rasa lemas pada kaki tangan, bahaya apa lagi yg dapat ditimbulkan oleh racun itu?”

“Kalau mengeramnya didalam tubuh hanya sementara waktu, boleh dikata tiada lain bahaya. Tapi kalau lama, racun itu menyerap diotot dan tulang dan sangat membahayakan anggota didalam badan.”

“Nah kalau begitu mengapa kau tidak buru2 berusaha untuk menolong Cioe Kouwnio? Kalau orang tua Cioe Kouwnio adalah anggota agama kita sedang ia sendiri seorang Ciangboen jin dari Go bie pay. Dimana lagi kau mau cari gadis yg begitu lemah lembut dan mulia hatinya? Apa kau anggap ia kurang cantik?”

Boe Kie tertegun. “Kalau Cioe Kouwnio tidak cantik, didalam dunia tak ada wanita cantik,” jawabnya.

Cia Soen tersenyum, “Kalau begitu aku memerintahkan supaya kau berdua segera menikah,” katanya. “Sesudah menikah, kamu tidak terikat lagi dengan segala peraturan bulukan.”

Cie Jiak yang juga berada disitu buru2 berlalu dengan

paras muka kemerah2an. Cia Soen melompat dan menghalangi didepannya. Ia tertawa dan berkata, “Jangan kau pergi! Hari ini aku bertekad untuk menjalankan peranan comblang.”

“Cia Looya coe, mengapa kau mengacau belo?” kata si nona dengan sikap kemalu2an.

Kim mo Say ong tertawa terbahak. “Perangkap jodoh antara lelaki dan perempuan adalah urusan penting dalam penghidupan manusia,” katanya. “Mengapa kau mengatakan aku mengacau belo? Boe Kie, kedua orang tuamu jg menikah dipulau kecil. Kalau dahulu mereka tidak menyampingkan segala tata adat istiadat bulukan, didalam dunia mana bisa menjelma seorang bocah yg seperti kau? Berbeda dari kedua orang tuamu, hari ini, aku yg menjadi ayah angkatmu, menjalankan peranan sebagai Coaboen (orang yang menikahkan). Apa kau tidak suka Cioe Kouwnio? Apa kau tak sudi menolong dia?”

Cie Jiak jadi makin jengah. Ia coba lari.

Sambil menarik tangan si nona, Cia Soen berkata, “Kemana kau mau lari? Apa besok kamu tidak bakal bertemu pula. Aha! Kutahu, katu tidak sudi memanggil “Kong kong” kepadaku, si buta. Bukankan begitu?”

“Bukan! Bukan begitu!”

“Dengan lain perkataan, kau menyetujui usulku?”

“Tidak!... tidak!...”

“Mengapa tidak? Apa kau anggap anak angkatku tak pantas menjadi pasangan?”

Cie Jiak tidak lantas menjawab. Sejenak kemudian, sambil menatap muka Kim mo Say ong ia berkata dengan suara perlahan. “Thio Kong coe, memiliki ilmu silat yang

sangat tinggi dan namanya terkenal diseluruh kalangan Kangouw. Kalau seorang wanita bisa mendapatkan ia sebagai suami, apalagi yg masih kurang? Tapi... tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi.... Didalam hati, dia mencintai Tio Kouwnio. Kutahu adanya kenyataan ini."

Cia Soen menggertak gigi. "Tidak bisa jadi!" katanya. "Tak mungkin Boe Kie kelelap terhadap perempuan yg begitu jahat, yg sudah mencelakai kita secara begini hebat. Boe Kie aku ingin dengar pernyataan dari mulutmu sendiri."

Didepan mata Boe Kie terbangun senyuman dan cara2 Tio Beng yg membetot hati. Ia merasa sangat beruntung kalau bisa menikah dengan gadis yg sangat menarik hati itu. Tiba2 ia seolah2 melihat pula jenazah In Lee yg mukanya penuh dengan goresan pedang. Darahnya meluap dan ia segera berkata, "Tio Kouwnio adalah musuh besarku. Aku akan membunuh dia guna membalas sakit hatinya piauwmoy."

"Cioe Kouwnio, kau dengarlah!" kata Coa Soen. "Apa kau masih tak percaya?"

"Aku masih bersangsi..." jawabnya dengan suara perlahan. "Aku masih bersangsi, kecuali... kecuali dia bersumpah. Kalau tidak, aku lebih suka mati daripada ditolong olehnya."

"Boe Kie, lekas sumpah!" kata sang Giehoe.

Boe Kie segera berlutut dan berkata. "Apabila aku, Thio Boe Kie, melupakan sakit hatinya piauwmoy, biarlah langit dan bumi mengutuk aku."

"Kau harus bicara secara tegas," kata Cie Jiak. "Apa yg

ingin diperbuat olehmu terhadap Tio Kouwnio?”

Didalam hati Cia Soen merasa geli. Galak benar nona Cioe! Belum jadi istri, tuntutannya sudah begitu hebat. Tapi sebagai seorang tua, ia lantas saja berkata. “Boe Kie, hayolah bicara biar tegas!”

Boe Kie mengangguk dan berkata dengan suara nyaring. “Perempuan siluman Tio Beng bekerja untuk kaisar Tat coe. Dia mencelakai rakyat, membunuh pendekar2 Rimba Persilatan mencari golok mustika Gie Hoe dan membinasakan In Lee piauwmoy. Begitu lama ia masih bernapas, Thio Boe Kie tidak akan melupakan sakit hati itu. Jika aku melanggar sumpah ini, biarlah langit mengutuk aku, bumi mengutuk aku.”

Cie Jiak tertawa. “Aku hanya kuatir, jika tiba waktunya kau akan menaruh balas kasihan terhadapnya,” katanya.

“Sekarang sudah berse,” kata Cia Soen. “Kita, orang2 dalam kalangan kangouw, selamanya tidak banyak rewel. Menurut pikiranku, sebaiknya kamu berdua hari ini segera menikah, supaya racun Sip haing joan kin san bisa terusir secepat mungkin.”

“Tidak!” bantah Boe Kie. “Giehoe, Cie Jiak dengarlah dulu perkataanku. In kouwnio sangat mencintai aku. Sedari kecil ia menganggap aku sebagai suami nya dan akupun menganggap dia sebagai istri. Sekarang, sedang jenazah nya masih belum dingin, mana aku tega untuk segerah menikah?”

Sesudah memikirkan sejenak, Cia Soen berkata, “Benar juga. Tapi bagaimana keinginanmy?”

“Menurut pikiran anak, hari ini anak mengikati tali pertunangan dengan Cioe Kouw nio dan segera membantunya dalam mengusir racun Sap hiang joan kin

san,” jawabnya. “Kalau dengan berkah langit, kita bisa pulang ke Tiong goan sesudah membunuh Tio Beng dan memulangkan To liong to kepada Gie hoe, barulah anak melangsungkan upacara pernikahan. Dengan begini, segala apa akan dapat diselesaikan secara baik.”

“Baik memang baik sekali,” kata Cia Soen. “Tapi bagaimana kalau sampai sepuluh duapuluh tahun kita masih belum bisa pulang ke Tiong goan?”

“Didalam batas waktu tiga tahun, tak peduli kita bisa pulang ke Tiong goan atau tidak Gieh pe boleh menikahkan kami,” jawabnya.

Kim mo sau ong mengangguk, “Cio Kouw nio, bagaimana pendapatmu?” tanyanya.

Cie Jiak menundukkan kepalanya, selang beberapa saat, barulah ia menyahut. “Aku seorang perempuan sebatang kara. Aku tidak dapat mengambil keputusan sendiri dan menyerahkan segala apa kepada Loo ye coe.”

Cia Soen tertawa terbahak2, “Bagus! Bagus!” katanya. “Kita bertiga menetapkan janji itu. Sekarang kamu sudah menjadi tunangan dan tak usah malu2 lagi. Boe Kie, lekas bantu, tunanganmu!” Sehabis berkata begitu, ia berlalu dengan tindakan lebar.

Sesudah ayah angkatnya pergi, Boe Kie berkata dengan suara perlahan. “Cie Jiak, apakah kau bisa mengerti perasaan hatiku yg penuh kesengsaraan?”

Si nona tersenyum, “Karena mukaku tak cantik, kau sudah mengajukan rupa2 alasan,” katanya. “Andai kata aku Tio Kouwnio, mungkin sekarang juga....” Ia tidak meneruskan perkataannya dan berpaling kejurusan lain.

Dengan jantung memukul keras, Boe Kie berkata didalam hati, “Waktu terombang ambing ditengah lautan

aku pernah melamun untuk mengambil empat istri sekaligus. Tapi didalam hati kecilku, orang yg benar2 kucintai adalah si perempuan siluman yg jahat itu. Hai! Cuma2 saja aku dinamakan seorang gagah.... Aku masih belum bisa membedakan mana yg baik mana yg jahat.”

Ketika Cie Jiak menengok lagi, ia lihat tunangannya sedang termenung. Tanpa mengatakan suat apa, ia segera berjalan pergi Boe Kie buru2 menarik tangannya. Diluar dugaan sebab lweekangnya musnah, ditarik begitu, nona Cioe terhuyung dan jatuh didalam pelukan Boe Kie. “Apakah seumur hidup aku harus selalu di hina kau?” tanyanya dengan suara mendongkol.

Cie jiak benar2 cantik. Ia cantik selagi tertawa dan cantik pula selagi bergusar. Sambil terus memeluk, Boe Kie berkata daengan suara lemah lembut. “Cie Jiak, kata pertama bertemu disungai Han soe. Waktu itu aku sudah mencintai kau. Sungguh diluar dugaan, bahwa hari ini apa yg telah dibayang2kan olehku dapat terwujud. Waktu aku sedang bertempur melawan empat tetua Koen loen dan hwa san pay di kong beng teng, kau telah memberi petunjuk kepadaku dan menolong jiwaku, untuk pertolongan itu, aku sekarang menghaturkan banyak terima kasih.”

Si nona membiarkan dirinya dipeluk.

“Hari itu aku menikam kau, apa kau tidak membenci aku?” bisiknya.

“Tidak,” jawabnya “Kau tak menikam terus. Detik itu juga kutahu, bahwa kau sebenarnya mencintai aku.”

Muka Cie Jiak lantas saja berubah merah. “Fui! Kalau kutahu bakal terjadi kejadian2 yg sudah terjadi, hari itu aku sudah menikam jantungmu, supaya aku tak dihina kau terus menerus,” katanya.

Boe Kie tertawa, “Aku sangat mencintaimu, mana boleh aku menghina kau?” katanya.

Untuk beberapa saat, kedua orang muda yg sedang menikmati kebahagiaan tidka berkata2.

Akhirnya, sambil bersandar didada yg lebar, nona Cioe memecahkan kesunyian.

“Boe Kie koko,” katanya. “Kalau aku membawa kesalahan kepadamu, kalau aku berdosa apakah kau akan mencaci aku, memukulku, membunuh aku?”

Boe Kie mencium leher si nona. “Wanita yg semulia kau tak mungkin berdosa,” jawabnya.

“Biarpun nabi bisa membuat kesalahan sebagai manusia biasa, aku pasti tak terbebas dari segala kekhilafan.”

“Kalau benar begitu, aku takkan marah. Aku hanya akan membujuk kau supaya insaf akan kekeliruan.”

“Apa kau takkan berubah pikiran terhadapku? Apa kta takkan membunuh aku?”

“Cie Jiak, sudahlah! Jangan memikir yang tidak2. Mana bisa terjadi kejadian itu?”

“Baiklah!” kata Boe Kie sambil tertawa.

“Aku berjanji takkan berubah pikiran, tak akan membunuh kau.”

Cie Jiak menatap wajah Boe Kie, “Aku tak mau kau memberi janji sambil tertawa-tawa,” katanya. “Aku menuntut kau bersungguh.”

“E-eh!... Ada apa yg masuk kedalam otakmu?” tanya Boe Kie sambil tertawa geli. Tapi didalam hati dia berkata.

“Dasar aku yg salah. Ia rupa2nya masih berkuatir, karena sikapku yg penuh kecintaan terhadap Tio Beng.

Siauw Ciauw dan piauwo moay.” Memikir begitu, dia lantas saja berkata dengan sungguh2. “Cie Jiak, kau istriku. Kalau dahulu hatiku banyak bercabang, sekarang lain keadaannya. Aku berjanji, bahwa mulai detik ini, aku takkan berubah pikiran terhadapmu. Andai kata kau bersalah, andai kata kau berdosa, aku bahkan takkan mencaci kau.”

Si nona menghela napas. “Boe Kie koko,” katanya. “Kau seorang laki2 yang sejati. Kuharap dihari kemudian, kau tidak akan melupakan perkataanmu yg dikeluarkan pada malam ini.” Ia menuding bulan sisir yg baru muncul “Boe Kie koko, sang rembulan menjadi saksi kita berdua.”

“Benar,” kat Boe Kie, “Kau benar. Sang rembulan menjadi saksi.” Sambil mengawasi dewi malam itu ia berkata pula.

“Cie Jiak, selama hidup, sering sekali aku dihina orang. Sebab terlalu percaya manusia, sering sekali aku menderita. Entah berapa kali, aku tak ingat lagi. Hanyalah pada waktu berada di Peng hwee to bersama ayah, ibu dan Giehce, aku terbebas dari segala kelicikan manusia rendah. Waktu aku baru tiba di Tiong goa, seorang pengemis sedang bermain main dengan seekor ular, telah menipu aku. Dia membujuk supaya aku melongok kedalam karungnya untuk melihat ularnya dan tiba2 ia menangkrup dengan karungnya itu. Lihatlah sekarang. Kita datang dipulau ini dnegna sama sama menderita. Siapa nyana pada malam pertama, Tio Kouwnio telah menaruh racun dimakanan kita dan kabur dengan perahu yg satu2nya?”

Si nona tersenyum. “Sudahlah,” katanya, “Menyesalpun tiada gunanya.”

Tiba2 gelombang rasa bahagia bergolak golak dalam dada Boe Kie. “Cie Jiak,” bisiknya. “Kau adalah manusia yg berada paling dekat denganku. Kau selalu

memperlakukan aku dengan penuh kecintaan. Dihari kemudian, sesudah kita pulang dari Tiong goan, kau dapat membantu aku untuk berjaga jaga terhadap manusia2 rendah. Dengan bantuanmu, aku boleh tak usah mengalami lebih banyak penderitaan lagi.”

Si nona menggelengkan kepalanya, “Aku seorang yg tak punya guna,” katanya.

“Aku kalah jauh daripada Tio Kouwnio, bahkan masih kalah dari Siauw Ciauw kouwnio. Apa kau tahu, bahwa istrimu seorang bodoh?”

Demikianlah, sambil berduduk dipinggir pantai kedua tunangan ini beromong kosong sampai larut malam.

Pada keesokan harinya Boe Kie mulai membantu Cie Jiak dengan Kioe yang Sin kang. Ia merasa girang bahwa tunangannya segera mendapat kemajuan. Mungkin sekali, sebab tidak banyak makan, Cie Jiak hanya menelan sedikit racun.

Tapi diluar dugaan, pada hari ketujuh didalam tubuh si nona muncul semacam hawa yang amat dingin, yg melawan hawa Kioe yang sin kang. Dengan seantero tenaganya, Cie Jiak coba menekan hawa dingin itu, tapi ia tetap tak dapat memasukkan Kioe yang Sin Kang kedalam badannya. Boe Kie kaget dan segera menanyakan pendapat ayah angkatnya.

Sesudah memikirkan beberapa saat, Cia Soen berkata, “Akupun tidak mengerti. Mngkin sekali karena pemimpin Go Bie pay seorang wanita, maka tenaga dalam mereka bersifat Im Jioe (dingin lembek).”

Boe Kie manggut2kan kepalanya.

Untung jg lweekang Cie Jiak berada disebelah bawah lweekang Boe Kie. Maka itu dalam memasukkan sin kang

kedalam tubuh si nona, pemuda itu dapat menindih hawa yg sangat dingin itu. Tapi dengan demikian ia harus mengeluarkan lebih banyak tenaga daripada waktu membantu ayah angkatnya. Ia merasa bahwa Im Kim (tenaga dingin) dari tunangannya memang belum kuat. Tapi sebagai ahli, ia tahu, bahwa dihari kemudian, kalau Cie Jiak sudah mencapai tingkat yg tinggi, ia kaan memperoleh lwee kang yg dahsyat luar biasa. Tanpa terasa ia memuji, "Cie Jiak, gurumu, Biat Coat Soethay, memang seorang tokoh jarang tandingan. Ia telah mewariskan lweekang yg sangat tinggi kepadamu. Apabila kau terus berlatih menurut ajaran itu, dikemudian hari tenaga dalammu akan bisa berendeng dengan Kioe yang sin kaing yg dimiliki olehku."

"Justru!" kata si nona sambil tertawa.

"Mana bisa ilmu GO bie pay merendengi Kioe Yang Sin Kang dan Kian Koen Tay Lo Ie dari Toa Kauw Coe (Kauwcoe besar)?"

"Cie Jiak, aku tidak bicara main2," kata pula Boe Kie dengan paras sungguh2.

"Bakatmu sangat baik, mungkin sekali, didalam jurus2 ilmu silat, kau tidak dapat memahami telalu banyak. Tapi dalam lweekang kau sudah mempunyai dasar yg sangat baik. Tay suhu sering mengatakan, bahwa pada tingkat tertinggi ilmu silat yg berhubungan erat dengan sifat seorang manusia yg mempelajarinya. Seorang yg berotak cerdas belum tentu bisa naik sampai dipuncak tertinggi. Sepanjang ceritga ayah, Kwee liehiap pendiri Go Bie pay, yaitu Kwee tayhiap adalah seorang yg berotak tumpul. Akan tetapi semenjak dahulu sampai sekarang, ilmu silat yg dimiliki Kwee tayhiap mungkin belum ada tandinggannya. Tay soehoe mengatakan bahwa ia sendiri belum bisa merendengi lwee kang Kwee tayhiap. Cie Jiak, aku bersungguh2. pelajaran lwee kang Go bie pay agaknya

masih lebih tinggi dari Boe tong pay. Menurut penglihatanku dihari nanti, kalau kau sudah berhasil, kau bisa berada disebelah atas gurumu sendiri.”

Si nona mengawasi tunangannya. “Ah! Kau hanya ingin mengambil hatiku,” katanya seraya tersenyum. “Aku sudah merasa sangat puas, apabila aku bisa memperoleh sepersepuluh dari kepandaian Sian soe. Aku akan segera berterima kasih, jika kau sudah mengajarku dalam ilmu Kioe yang Sin Kang Kian Koen tay lo Ie.”

Boe Kie tidak menjawab ia megerutkan alisnya.

Si nona tertawa, “Apa aku belum cukup berderajat untuk menjadi murid Tao Kauwcoe?” tanyanya.

“Bukan begitu! Aku merasa bahwa lweekang mu berbeda dari lweekang ku. Bukan saja berbeda, bahkan bertentangan satu sama lain. Kalau aku mengajar kau akan menghadapi suatu yg amat sukar dan sangat berbahaya. Bukan aku tak sudi.”

“Kalau kau tak sudi mengajar, sudahlah! Perlu apa rewel2? Dalam belajar ilmu silat, paling banyak tidak berhasil. Mana bisa jadi berbahaya?”

“Kau salah! Kau salah menerka. Kioe yang Sin kang adalah lweekang yg bersifat Yang Kong (panas keras) sedang lweekang Go bie pay bersifat Im jioe (dingin lembek). Apabila kau melatih diri dalam ilmu Kioe yang Sin kang, maka Im dan Yang akan bercampur menjadi satu. Hanyalah orang2 yg memiliki kepandaian sangat tinggi, misalnya Tay suhu, yg bisa mempersatukan “air” dan “api” bercampur “keras” dengan “lembek”. Salah sedikit saja ilmu itu akan membakar, orang yg berlatih seperti golok makan tuan. Hm.... Cie Jiak, nanti manakala lweekangmu sudah mencapai tingkat yg tinggi, kau boleh mempelajari Sim hoat dari Kian koen Tay lo ie.”

Si nona tertawa geli, “Aku hanya berguyon,” katanya. “Mulai dari sekarang aku tak akan berpisah lagi dengan kau, sehingga tak ada perbedaan apa itu ilmu silatku atau ilmu silatmu. Aku manusia yg malas. Kioe yang Sin kang bukan ilmu yg gampang. Maka ia biarpun dipaksa, belum tentu aku mau mempelajarinya.” Mendengar kata2 yg manis itu, Boe Kie merasa girang sekali.

Dalam suasana bahagia, tanpa merasa mereka sudah berdiam dipulau itu selama beberapa bulan. Cie Jiak merasa seantero tenaganya sudah pulih kembali. Mungkin sekali semua racun sudah terusir.

Sesudah musim dingin lewat, tibalah musim semi yg indah. Pada suatu hari, Boe Kie memeting beberapa ranting tho yg penuh bunga disebelah timur pulau. Dengan rasa terharu, ia menancapkan ranting2 di depan kuburan In Lee. Ia ingat bahwa saudari sepupu itu bernasib malang. Mungkin sekali, sehari pun nona itu belum pernah mencicipi rasa beruntung. Ia berdiri terpaku dan didepan matanya terbayang pula kejadian2 pada masa yg lampau.

Mendadak, ia disadarkan oleh suara burung2 laut. Ia menengadah dan tiba2 saja ia melihat layar ditempat jauh dan kendaraan air itu sedang mendatangi kearah pulau. Itulah kejadian yg tak diduga2. Hatinya meluap dengan kegirangan. Ia melompat dan berteriak sambil berlari2. “Gie hoe! Cie Jiak! Kapal! Ada kapal!”

Cia Soen dan Cie Jiak lantas saja menghampiri. “Boe Kie koko,” kata si nona dengan suara gemetar, “Bagaimana bisa ada kapal datang kesini?”

“Akupun tak mengerti” jawabnya. “Apa kabal bajak?”

Setengah jam kemudia, kapal layar itu sudah membuang sauh di luar pulau. Sebuah perahu kecil menghampiri pulau. Cia Soen bertiga berdiri di pesisir untuk menyambut.

Segera juga mereka mendapat kenyataan, bahwa orang2 di perahu itu semua mengenakan seragam angkatan laut Mongol.

Jantung Boe Kie memukul keras. “Apa Tio Kouwnio berubah pikiran dan datang lagi kesini?” tanyanya didalam hati. Ia melirih Cie Jiak yang ternyata sedang mengerutkan alis. Rupa2 nya tunangan itupun mempunyai dugaan yg sama.

Tak lama kemudia perahu itu menepi. Lima orang anak buah mendarat. Pemimpinnya seorang perwira, menghampiri Boe Kie dan bertanya sambil membungkuk, “Apa tuan Thio Boe Kie, Thio Kongcoe?”

“Benar,” jawabnya. “Siapa tuan?”

Mendengar jawaban itu, ia kelihatan girang sekali, “Namun Siau w jin yg rendah, Pas Tai,” sahutnya. “Siau w jin merasa sangat beruntung, bahwa hari ini kami bisa menemukan Kongcoe. Siau w jin menerima perintah untuk menyambut Thio Kongcoe dan Cia Tayhiap pulang ke Tionggooan,” ia tidak menyebut nama Cie Jiak.

Boe Kie menyoja, “Dari tempat jauh tuan datang kesini dan kami merasa sangat berterima kasih,” katanya. “Tapi apa kau boleh mendapat tahu, siapa yg memerintahkan tuan?”

“Siau w jin adalah orang seabawahan Teetok angkatan laut, Taiwa Che lu, yang menjaga propinsi Hiok kian,” jawabnya. “Atas perintah Pol tua, Ciang Koen (jendral), siau w jin datang kesini untuk menyambut Kongcoe dan Cia Tayhiap Pol tua Ciang koen telah mengirimkan delapan buah kapal yg coba mencari kalian diperairan sepanjang propinsi Hok Kian, Ciat kang dan kwitang. Atas berkat Thian, siau w jin lah yg memperoleh pahala ini.” Dari keterangan itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa orang yg

berhasil mencari Boe Kie akan mendapat hadiah besar.

Boe Kie belum pernah mendengar nama pembesar2 Mongol itu dan ia tahu bahwa semua perintah dikeluarkan atas titah Beng Beng koengcoe. “Apa kau tahu, mengapa kau diperintah untuk menyambut kami?” tanyanya.

“Pol tua Ciang koen mengatakan, bahwa Thio Kongcoe adalah seorang bangsawan berkedudukan tinggi dan juga seorang gagah kenamaan pada jaman ini,” jawabnya. “Beliau memesan, bahwa andaikata siauwjin berhasil menemukan Kongcoe, siauw jin harus melayani sebaik mungkin. Tentang mengapa siauwjin diperintah menyambut kongcoe, siauwjin sendiri sebagai seorang berpangkat rendah, tidak mengetahui.”

“Apa ini maunya Beng beng kongcoe?” sela Cie Jiak.

Pas tai kelihatan terkejut, “Beng beng kongcoe?” ia menegas. “Siauwjin tak punya rejeki begitu besar untuk menemui beliau.”

“Apa artinya perkataan ‘rejeki’ itu?” tanya pula si nona.

“Beng beng koengcoe adalah wanita Mongol yg tercantik,” sahutnya. “Tidak!... bukan begitu saja. Beliau adalah wanita tercantik diseluruh dunia, seorang yg boen boe coan cay (paham ilmu surat dan ilmu perang). Beliau adalah putra yg tercinta dari Jie Lam ong Ong ya. Siauwjin belum punya rejeki untuk melihat muka emasnya.”

Cie Jiak mengeluarkan suara dihidung, tapi dia tidak menanya lagi.

“Gie hoe, apa kita boleh turut merek?” tanya Boe Kie.

“Sesudah mengambil barang2 kita disana, kita boleh lantas naik kapal,” jawabnya. “Tuan tunggu saja disini.”

“Biar Siauwjin dan anak buah kami yang mengangkut

perbekalan kalian,” kata Pas Tai.

Cia Soen tertawa, “Perbekalan apa? Beberapa potong barang kita tidak dapat dinamakan perbekalan. Kami tidak berani menerima tawaran tuan,” katanya.

Seraya berkata begitu, ia berlalu sambil menuntun tangan Boe Kie dan Cie Jiak. Setibanya dibelakang gunung, ia berhenti dan berkata, “Secara mendadak Tio Beng mengirim kapal. Di balik tindakan ini pasti bersembunyi tipu keji. Bagaimana kita harus menghadapinya?”

“Gie hoe, apa kau rasa... Tio Beng... berada di kapal itu?” tanya Boe Kie.

“Entahlah,” jawabnya. “Bagus sungguh kalau benar perempuan siluman itu berada di kapal. Kita hanya harus berhati2 dalam makanan.”

Cia Soen manggut2kan kepalanya.

“Menurut taksiranku, Tio Beng tidak ikut serta,” katanya pula. “Menurut ia ingin menulad tindakan orang Persia. Ia memancing kita ke kapal dan setelah kapal berada ditengah lautan, pasukan laut Mongol akan mengurung dan menenggelamkan kapal yg ditumpangi kita.”

Boe Kie mengeluarkan keringat dingin.

“Tapi.. apa benar dia begitu busuk?” tanyanya dengan suara gemetar. “Dia sudah meninggalkan kita dipulau ini yang akan menjadi kuburan kita. Apa itu masih belum cukup? Pada hakekatnya kita bertiga belum pernah berdosa besar terhadapnya.”

Cia Soen tertawa dingin, “Kau sudah melepaskan anggota2 enam partai dari Ban hoat sie,” katanya. “Apa kau kira dia tidak sakit hati? Bagi peremouan siluman itu, perempuan siluman meninggalkan kita di pulau ini memang

tak cukup sebab kita masih bisa pulang ke Tiong goan. Menghilangnya kau sudah pasti akan menggemparkan semua anggota Beng kauw. Mereka pasti akan berusaha untuk mencari kau. Dalam usaha ini, mungkin sekali mereka akan mencari sampai disini. Maka itu, jalan yg paling baik bagi si perempuan siluman adalah membinasakan kita dengan mengirim kita kedasar laut.”

“Tapi Gie hoe,” kata si anak dengan suara sangsi, “Kalau mereka menenggelamkan kapal yang ditumpangi kita dengan tembakan meriam, bukankah Pas Tai dan lain2 anak buah kapal bakal turut binasa?”

Cia Soen tertawa terbahak2. Sesudah itu ia pun menghela napas berulang2. “Anak Boe Kie! Pikiranmu terlalu sederhana,” katanya. “Apa kau rasa orang2 yg seperti dia menghiraukan matinya beberapa manusia? Kalau kaisar Mongol lembek seperti kau, mana bisa dia menyapu musuh2nya?”

Boe Kie tertegun. Selang beberapa saat baru lah ia berkata dengan suara perlahan. “Gie hoe, kau benar.”

“Gie hoe, apakah yang harus kita perbuat?” tanya Cie Jiak.

“Bagaimana pikiranmu. Apa kau mempunyai daya yg baik?” Cia Soen balas menanya.

“Kalau begitu, kita jangan mengikuti mereka. Katakan saja bahwa kita berubah pikiran dan sekarang tak mau pulang ke Tiong goan.”

“Ha, ha,ha! Pikiran itu adalah pikiran tolol dari seorang gadis yg tolol pula. Kalau kita menolak, apa mereka mau mengerti? Andaikata kita membinasakan semua anak buah kapal itu, si perempuan siluman masih bisa mengirim lain2 kapal. Disamping itu, di Tionggoan masih banyak urusan

yg harus diurus oleh Boe Kie. Ia tidak boleh mati konyol disini.”

Paras si noan lantas saja berubah merah. “Benar,” katanya dengan perlahan. “Sebaiknya kita menyerahkan saja segala apa kepada Gie Hoe.”

Cia Soen manggut2kan kepalanya. Setelah mengasah otak beberapa laam ia lalu bicara bisik2 dikuping kedua orang muda itu yg lantas saja mengangguk dengan paras muka girang.

Mereka lalu mengangkut semua bahan makanan keperahu kecil dan sesudah itu, Boe Kie menengok kekuburan In Lee untuk penghabisan kali dan berpamitan dengan mengucurkan air mata.

Setibanya di kapal, Boe Kie lalu memeriksa seluruh kapal. Benar saja Tio Beng tidak berada di situ. Iapun mendapati kenyataan, bahwa di antara anak buah tidak terdapat orang yang berkepandaian tinggi. Mereka semua adalah pelaut-pelaut biasa dari angkatan perang Mongol.

Sesudah mengangkat sauh dan menaikkan layer, kapal itu mulai berlayar. Baru berlayar beberapa puluh tomabk, Boe Kie segera bertindak dengan cepat sesuai dengan tipu yang ditetapkan Cia Soen. Tiba-tiba dengan kecepatan kilat, tangan kirinya mencekal tangan kanannya mencabut golok perwira itu, yang lalu ditandal di lehernya.

“Dengarlah perintah aku!” bentaknya.

“Suruh juru mudi jalankan kapal ke arah timur!”

Pas-tai kaget bercampur takut. “Thio...Thio Kong-coe...” katanya dengan suara gemetar, “Siauwjn...Siauwjn.”

“Turut perintahku!” bentak pula Boe Kie. “Kalau kau

tidak menurut, kubacok batok kepalamu!”

“Baik...baik...” jawabnya.

Haluan kapal segera diputar ke timur.

Setelah itu, Boe Kie berkata dengan suara nyaring. “Kamu semua dengarlah! Aku sudah tahu bahwa kamu ingin mencelakai kami. Lebih baik kamu mengaku. Kalau kamu berdusta, kucabut nyawamu semua!” Seraya berkata begitu, ia menepuk pinggiran kapal dengan telapak tangan. Potongan-potongan kayu beterbangan dna bagian-bagian yang ditepuk somplak. Melihat begitu, semua anak buah ketakutan setengah mati.

“Thio Kongcoe, kau bersabarlah dulu.” Kata Pas-tai dengan meringis. “Dengan sebenar-benarnya, siauwjin hanya menerima perintah dari atasan untuk mencari Kongcoe dan Cia Tayhiap dan mengajak kalian pulang ke Tionggoan. Siauwjin hanya berharap bahwa sesudah menunaikan tugas itu, siauwjin akan mendapat sedikit hadiah. Inilah pengakuan yang setulus-tulusnya. Kami semua tidak mempunyai niat jahat.”

Mendengar nada suara yang bersungguh-sungguh, Boe Kie yakin bahwa dia tidak berdusta. Ia segera melepaskan cekalannya dan berjalan ke kepala kapal. Kedua tangannya menjumput dua buah sauh yang terbuat dari besi. “Hei! Lihatlah!” serunya. Dengan sekali menggerakkan tangan, kedua sauh yang beratnya beberapa ratus kati lantas saja terbang ke atas.

“Aduh...!” semua anak buah kapal mengeluarkan suara tertahan.

Waktu kedua sauh itu jatuh, Boe Kie mendorongnya dengan menggunakan Kian-koen Tay lo ie, sehingga mereka terbang lagi ke atas. Setelah mengulangi

pertunjukkan itu tiga kali beruntun, barulah ia menyambutnya dan kemudian menaruhnya di kepala kapal.

Sebagai bangsa yang sudah menaklukkan negeri-negeri dengan kegagahan, bangsa Mongol sangat mengagumi kegagahan. Melihat kepandaian Boe Kie, tanpa terasa mereka kagum. “Kegagahan Thio Kongcoe bagaikan malaikat,” kata Pas-tai. “Hari ini mata Siauwojin mendapat kehormatan untuk sesuatu yang luar biasa.”

Demikianlah, dengan memperlihatkan kepandaian itu, Boe Kie berhasil menaklukkan anak buah kapal.

Kapal terus menuju ke arah timur dan masuk ke samudra. Selama tiga hari ia tak melihat lain kecuali air yang menyambung dengan langit. Menurut perhitungan Cia Soen kapal-kapal meriam yang dikirim Tio Beng hanya berkeliaran di sepanjang pantai Hok-kian dan Kwi-tang. Sekarang kapal yang ditumpanginya sudah berada di samudra dan takkan bertemu dengan kapal-kapal itu. Maka itu, pada hari kelima ia lalu memerintahkan supaya kapal memutar haluan lagi dan berlayar menuju ke arah utara. Berselang dua puluh hari lebih mereka masuk di wilayah pak hay (Lautan Utara). Cia Soen tersenyum sendirian. Walaupun pintar, Tio Beng takkan bisa menebak di mana adanya kapal itu. Dari pak hay, juru mudi diperintah lagi untuk memutar haluan ke arah barat, dengan tujuan Tiongoan. Selama kurang lebih sebulan, Cia Soen bertiga hanya makan makanan yang dibawa mereka atau ikan yang ditangkap dari lautan. Mereka tak berani makan makanan kapal.

Pada suatu lohor, sayup-sayup mereka lihat bayangan daratan. Sesudah berada di lautan dalam waktu lama, tentara Mongol girang dan ia bersorak sorai. Di waktu magrib, kapal sudah berlabuh di pinggir pantai. Daerah pantai memang satu-satunya daerah yang merupakan

gunung dan airnya dalam, sehingga kapal bisa menepi sampai menempel dengan daratan. “Boe Kie,” kata Cia Soen, “Coba kau selidiki di mana kita sekarang berada.” Boe Kie mengiyakan dan lantas melompat ke daratan.

Apa yang ditemui Boe Kie hanyalah hutan. Salju baru saja melumer dan jalanan sangat licin. Makin jauh ia maju, makin besar pohon-pohon yang ditemuinya. Ia memanjat sebuah pohon yang tinggi dan memandang ke sekitarnya. Ia ternyata berada di tengah-tengah sebuah hutan yang sangat besar. Sedikitpun tidak terdapat tanda-tanda bahwa di hutan itu ada musuhnya.

Ia segera turun dari pohon dan mengambil keputusan untuk kembali ke kapal guna berdamai dengan ayah angkatnya. Sebelum tiba, tiba-tiba ia mendengar suara teriakan yang menyayat hati. Ia terkesiap dan berlari-lari dengan menggunakan ilmu meringankan badan. Setibanya di kapal, ia melihat mayat-mayat yang menggeletak di kapal, antaranya mayat pas-tai sendiri. Ia girang karena ayah angkatnya dan tunangannya tak kurang suatu apa. Mereka berdiri dengan tenang di kepala kapal dan di situ tidak terdapat manusia lain.

“Giehoe! Cie Jiak!” serunya. “Ke mana perginya musuh?”

“Musuh apa?” Cia Soen balas bertanya.

“Apa kau bertemu dengan musuh?”

“Tidak. Tapi tentara Mongol ini...”

“Dibunuh olehku dan Cie Jiak!”

Boe Kie terkesiap, “Tak disangka, begitu tiba di Tiong-goan, mereka mencoba mencelakai kita,” katanya.

“Tidak, mereka tak mencoba mencelakai kita. Aku

membunuh mereka untuk menutup mulutnya. Sesudah mereka mati, Tio Beng tak akan tahu bahwa kita sudah kembali ke Tiong-goan. Mulai dari sekarang, dia berada di tempat terang dan kita di tempat gelap, sehingga usaha untuk membalaskan sakit hati akan lebih gampang tercapai.”

Boe Kie tertegun. Ia tak dapat mengeluarkan sepetah kata dan hanya menatap wajah ayah angkatnya dengan mata membelalak.

“Apa? Kau anggap aku terlalu kejam?” tanya Cia Soen. “Tentara Tat coe adalah musuh-musuh kita. Apa kau mau memperlakukan mereka dengan menggunakan hati Po sat (balas kasih)?”

Boe Kie membungkam terus. Di dalam hati, ia berduka. Orang-orang itu tidak berdosa dan sikap mereka sangat baik. Walaupun musuh, ia merasa tak tega untuk membunuh mereka.

Melihat paras muka anak angkat Cia Soe berkata, “Boe Kie, kau harus bisa mengeraskan hati. Terhadap musuh, kalau kita tidak turun tangan lebih dulu, kitalah yang menjadi korban. Tio Beng sangat jahat. Terhadap manusia begitu, kita harus menghadapinya dengan tindakan yang tegas, tanpa sungkan-sungkan lagi.”

Boe Kie tidak berani membantah perkataan ayah angkatnya. Ia mengangguk dan berkata dengan suara parau, “Giehoe benar.”

“Boe Kie, bakarlah kapal ini,” perintah Cia Soen. “Cie Jiak, geledah saku-saku semua mayat. Ambil semua barang yang berharga. Ambil tiga senjata yang paling baik untuk kita.”

Perintah itu segera dijalankan. Semua mayat terbakar

bersama kapal yang kemudian tenggelam di laut. Dengan demikian, kembalinya Cia Soen bertiga tidak meninggalkan tanda apapun juga. Diam-diam Boe Kie merasa kagum terhadap ayah angkatnya. Walaupun kejam, ayah angkat itu adalah seorang Kang ouw yang berpengalaman.

Malam itu mereka tidur di pinggir laut dan pada keesokan paginya meneruskan perjalanan ke selatan. Pada hari kedua sesudah melintasi hutan, mereka bertemu dengan tujuh orang yang mencari obat-obatan sejenis "som". Ternyata mereka sekarang berada di daerah yang berdekatan dengan gunung Tiang pek san.

Sesudah berpisah dengan ketujuh orang itu, Cie Jiak bertanya, "Giehoe, apa kita tak perlu bunuh orang-orang itu?"

"Cie Jiak, tutup mulutmu!" bentak Boe Kie, "Mereka tak tahu siapa kita. Apa kau mau bunuh semua manusia yang kita temui?"

Paras muka si nona berubah merah. Semenjak bertemu, Boe Kie belum pernah mengeluarkan kata-kata begitu keras terhadapnya.

"Kalau ikut kata hatiku, aku memang ingin bunuh mereka," kata Cia Soen, "Tapi Kauwcoe kita tidak mau membunuh lebih banyak manusia. Sekarang kita harus menukar pakaian dan menyamar supaya tidak dikenali orang."

Sesudah berjalan dua hari, mereka bertemu dengan sebuah rumah petani. Boe Kie mengeluarkan perak dan minta beli pakaian. Tapi petani itu sangat miskin dan hanya mempunyai selebar baju kulit kambing yang bisa dijual. Sesudah mereka mengunjungi kira-kira tujuh delapan rumah, barulah Boe Kie berhasil membeli tiga perangkat pakaian tua yang kusam. Cie Jiak yang biasa dengan

kebersihan hampir-hampir muntah waktu mengendus bau tak enak dari pakaian itu. Tapi Cia Soen merasa girang. Sesudah mengenakan pakaian-pakaian itu dan memoles muka mereka dengan Lumpur, mereka kelihatannya seperti pengemis Liong tong. Boe Kie yakin bahwa biarpun berhadapan, Tio Beng tak akan bisa mengenalinya.

Mereka terus berjalan ke arah selatan. Pada suatu hari, mereka tiba di sebuah kota yang harus dilewati jika orang mau masuk ke Kwan-lwee. Cia Soen bertiga pergi ke sebuah rumah makan yang paling besar. Boe Kie mengeluarkan sepotong perak yang beratnya sepuluh tail dan berkata kepada pengurus restoran, "Kau pegang ini. Sesudah kami selesai makan, hitunglah." Ia memberi uang lebih dulu sebab kuatir ditolak karena pakaian mereka compang-camping.

Tapiambutannya sangat luar biasa. Pengurus itu bangun berdiri dan dengan sikap hormat memulangkan uang. "Kami sudah merasa beruntung bahwa kalian sudi mampir di rumah makan kami yang kecil ini. Apa artinya semangkok dua mangkok sayur? Kali ini biarlah kami yang menjamu kalian."

Boe Kie merasa sangat heran. Sesudah mengambil tempat duduk ia berbisik kepada Cie Jiak, "Aku heran. Mengapa dia tak mau menerima uang? Apa penyamaran kita tidak sempurna dan dikenali orang?"

Cie Jiak mengawasi Cia Soen dan Boe Kie, tidak, penyamaran mereka dapat dikatakan tidak ada cacatnya.

"Nada suara pengurus itu nada ketakutan," kata Cia Soen, "Kita harus berhati-hati."

Tiba-tiba di bawah tangga loteng terdengar suara langkah kaki ramai-ramai dan tujuh orang naik ke atas, mereka semua pengemis! Lagak pengemis-pengemis itu sangat

keren da mereka duduk seperti tuan-tuan besar. Pelayan menyambut dengan sikap sangat hormat dan memanggil mereka dengan istilah “ya” (padaku tuan), seolah-olah mereka orang-orang berpangkat tinggi.

Boe Kie segera saja mengetahui bahwa mereka itu murid-murid Kay pang yang berkedudukan agak tinggi, sebab mereka membawa lima atau enam lembar karung. Beberapa saat kemudian datang lagi lima enam pengemis, disusul dengan rombongan-rombongan lain sehingga jumlah mereka melebihi tiga puluh orang. Diantara mereka terdapat tiga orang yang membawa tujuh lembar karung.

Boe Kie mendusin. Kay pang mau mengadakan perhimpunan dan si pengurus rumah makan menganggap mereka sebagai anggota-anggota partai tersebut. “Giehoe,” bisik Boe Kie, “Sebaiknya kita berlalu saja supaya tidak terjadi kejadian yang tak enak. Dilihat seluruhnya, orang-orang Kay pang yang datang ke sini jumlahnya sangat besar.”

Selagi Boe Kie bicara, seorang pelayan datang dengan membawa sepiring daging sapi, ayam rebus dan lima kali arak putih.

Sudah lebih dua bulan Cia Soen belum pernah makan kenyang dan sekarang ia sedang lapar. Begitu hidungnya mengendus wanginya daging, tangannya bergerak. “Makan dulu,” katanya. “Halangan apa kalau kita makan tanpa memperdulikan urusan orang?” Seraya berkata begitu, ia menuang arak di mangkok dan lalu meneguknya dengan bernapsu. Dua puluh tahun lebih ia tak pernah mencicipi arak, baginya arak putih yang keras dan pedas itu seolah-olah arak yang paling baik. Dengan dua kali teguk, semangkok besar sudah menjadi kering.

Tiba-tiba ia menaruh mangkok di meja dan berbisik,

“Hati-hati! Dua orang yang kepandaian tinggi naik ke sini.”

Boe Kie pun sudah mendengar langkah di tangga loteng. Langkah kaki kiri orang yang berjalan di depan sangat berat, langkah kaki kanannya sangat ringan, sedang yang berjalan di belakang pun begitu juga, langkah sebelah ringan, sebelah yang lain berat. Tak bisa salah lagi, mereka mempunyai kepandaian luar biasa. Begitu mereka muncul, semua pengemis serentak bangun berdiri. Cia Soen bertiga juga turut bangkit. Untung juga mereka duduk di sudut yang jauh sehingga tidak menyolok mata.

Orang yang pertama bertubuh sedang, tampan dan berjenggot. Kecuali pakaiannya, pada keseluruhannya ia seperti seorang siaucay yang tak lulus ujian. Yang jalan belakangan keren sekali. Di mukanya menonjol otot-otot, brewoknya seperti kawat, parasnya galak dan kulitnya hitam sehingga melihat dia, orang segera ingat Cioe Cong (panglima di jaman Sam kok yang selalu berdiri di samping Kwan kong). Keduanya berusia lima puluh tahun lebih dan masing-masing menggendong selempang karung kecil yang tidak bisa dimuatkan suatu apa dan hanya digunakan untuk menunjuk kedudukan mereka di dalam partai pengemis.

Boe Kie menghela napas. Ia ingat bahwa seratus tahun yang lalu, Kay pang mempunyai nama yang sangat harum. Dari Tay soehoanya ia tahu bahwa dulu sebagai seorang pangcu, Ang Cit Kong yang berkepandaian sangat tinggi telah mengabdikan kepada rakyat dan selalu bersedia untuk menolong sesama manusia sehingga dia dihormati oleh semua kalangan dalam Rimba Persilatan. Belakangan Oey Pangcoe (Oey Yong) dan Yehlu Pangcoe juga merupakan pemimpin-pemimpin yang sangat baik. Di luar dugaan selama beberapa puluh tahun, Kay pang banyak berubah. Soe Hwee Liong, Pangcoe yang sekarang belum pernah muncul dalam kalangan Kang ouw. Dengan membawa

sembilan karung, kedua orang itu berkedudukan sangat tinggi hanya di bawah Pangcoe sendiri. “Apakah mereka yang menyuruh orang datang di Leng coa to untuk merampas To liong to?” tanya Boe Kie di dalam hati.

Sejak beberapa puluh tahun yang lampau yaitu dari Seng hwee leng dirampas oleh Kay pang, hubungan Beng-kauw dan Partai Pengemis bagaikan air dan api. Dalam usaha untuk merebut kembali tanda kekuasaan agama itu, beberapa kali orang Beng-kauw bertempur hebat dengan orang-orang Kay pang. Sebab Beng-kauw dipandang sebagai agama sesat, maka dalam setiap pertempuran banyak orang Rimba Persilatan membantu Kay pang dan Beng-kauw selalu menderita kekalahan.

Sekarang biarpun Tio liong to dan Ie thian kiam dicuri Tio Beng, untung juga keenam Seng hwee leng tidak turut dicuri. Mungkin sekali karena takut terhadap kepandaian Boe Kie yang sangat tinggi maka Tio Beng tidak berani merogoh saku pemuda itu. Melihat jumlah orang Kay pang yang sangat besar, Boe Kie tidak berani memandang rendah. Ia segera merogoh saku untuk memastikan bahwa Seng hwee leng masih berada di dalamnya.

Kedua Tiang-loo sembilan karung itu segera duduk pada sebuah meja besar yang terletak di tengah-tengah. Tiang-loo yang bermuka seperti Cioe Cong lalu mengeluarkan sebatang tongkat bambu yang panjangnya kira-kira empat kaki dalam karung dan menaruhnya di atas meja. Sebagian murid-murid Kay pang segera berlutut. “Murid-murid Ouwie-pay menghadap Ciang-pang Liong-tauw!” seru dia (Ciang-pang Liong-tauw – Pemimpin yang memegang tongkat kekuasaan).

Sebab Kay pang musuh Beng-kauw maka sesudah menjadi Kauwcoe, Boe Kie lalu mencari tahu seluk-beluk partai pengemis. Ia tahu bahwa sejak dulu Kay pang terbagi dalam dua golongan, yaitu golongan Ouw-ie-pay (Golongan baju kotor) dan Ceng-ie-pay (Golongan baju bersih). Melihat semua pengemis yang berlutut berpakaian kusam, ia mengerti bahwa Ciang-pang Liong-tauw adalah pemimpin Ouw-ie-pay.

Sesaat kemudian, Tiong-loo yang seperti sioecay mengeluarkan sebuah mangkok yang mulutnya somplak dari dalam karung dan menaruhnya di atas meja. Sisa pengemis yang mengenakan pakaian bersih segera saja menekuk lutut. “Murid-murid Ceng-ie-pay menghadap Ciang-poen!” teriak mereka (Ciang-poen Liong-tauw – Pemimpin yang memegang mangkok kekuasaan).

Kedua pemimpin itu mengangkat tangan mereka dan berkata, “Duduklah!” Semua pengemis bangkit dan duduk di kursi masing-masing.

Boe Kie baru menarik napas lega. Menyambut kedua Tiang-loo itu dengan berdiri masih tidak apa-apa. Tapi sebagai Kauwcoe dari Beng-kauw, biar bagaimanapun juga ia tidak boleh berlutut di hadapan pemimpin Kay pang. Untung juga karena mereka duduk di sudut yang paling jauh dan mata kedua Tiang-loo itu uterus mengawasi langit-langit tanpa memperhatikan orang-orang yang berlutut, maka tak ada orang yang lihat bahwa Cia Soen bertiga tidak ikut berlutut.

Pengemis-pengemis itu segera makan minum seperti orang kelaparan. Mereka main rebut, berteriak-teriak dan tertawa-tawa. Cia Soen berwaspada, memasang kuping dan mata. Di luar dugaan dalam perjamuan itu tak terjadi kejadian luar biasa dan tak terdengar sesuatu yang penting. Sesudah kedua Liong-tauw selesai bersantap dan turun ke

bawah, pengemis-pengemis yang lain pun ikut bubar.

Sesudah semua pengemis meninggalkan loteng, Cia Soen berbisik, “Boe Kie, bagaimana pendapatmu?”

“Tak mungkin mereka berkumpul di sini hanya untuk makan minum,” jawabnya. “Anak rasa, mereka akan berkumpul lagi di tempat lain, di tempat yang sepi untuk membicarakan soal penting yang menjadi tujuan mereka.”

Cia Soen mengangguk. “Akupun berpendapat begitu,” katanya. “Kay pang adalah musuh kita, sesudah bertemu kita harus menyelidiki dengna jelas maksud pertemuan mereka. Aku kuatir kalau mereka mau mengatur siasat untuk mencelakai Beng-kauw.”

Mereka turun dan mencoba membayar uang makanan tapi ditolak keras oleh pengurus rumah makan. “Giehoe, kau lihatlah,” kata Boe Kie. “Rumah makan takut menerima uang, dari sini dapatlah diketahui bahwa Kay pang sering melakukan perbuatan sewenang-wenang.”

Mereka segera mencari sebuah rumah penginapan kecil di tempat yang agak sepi. Menurut kebiasaan, murid-murid partai pengemis tak pernah menginap di hotel sehingga Cia Soen tak usah kuatir akan bertemu dengan rombongan musuh.

“Boe Kie, matakau buta dan tak bisa ikut menyelidiki,” kata Cia Soen. “Kepandaian Cie Jiak belum cukup, biarpun ikut ia takkan bisa membantu kau. Sebaiknya kau pergi sendiri saja.”

Boe Kie mengangguk. Sesudah mengaso sebentar, ia lalu keluar seorang diri. Dari selatan ia berjalan ke utara, tapi sesudah berjalan beberapa lama, seorang pengemis pun tak ditemui olehnya.

“Ke mana mereka pergi?” tanya Boe Kie di dalam hati.

Sebab baru berpisah kira-kira setengah jam, ia percaya rombongan pengemis itu belum pergi jauh dan ia akan bisa mencarinya.

Ia lalu pergi ke sebuah warung kelontong. Sambil menepuk meja dengan mata melotot ia membentak, "Hei! Ke mana perginya saudara-saudaraku?"

Melihat sikap yang galak, orang-orang di warung itu jadi ketakutan. Salah seorang yang bernyali lebih besar menghampiri dan sambil menuding ke utara ia berkata, "Kawan-kawan Toaya (tuan) menuju ke sana. Apa Toaya mau minum teh?"

"Tidak. Aku tak sudi minum segala teh bau," bentak Boe Kie yang lalu berjalan keluar dengan langkah lebar. Dalam hati ia tertawa geli.

Baru saja ia melewati perbatasan kota, dari gombolan rumput tinggi mendadak melompat keluar seorang pengemis yang dilihatnya dari gerakannya mau mencegahnya. Dengan cepat ia melompat sambil mengempos semangat. Bagaikan anak panah, badannya berkelabat melewati si pencegat. Pengemis itu mengucek matanya. Ia merasa heran. Apa ia salah lihat? Ke mana perginya manusia yang tadi kelihatan mendatangi?

Mulai dari situ, sepanjang jalan di jaga keras. Boe Kie segera mengeluarkan ilmu meringankan badan. Dengan matanya yang sangat jeli, ia bisa lihat penjaga-penjaga yang di tempatkan di antara rumput-rumput tinggi, di belakang pohon atau di belakang batu besar. Sebaliknya daripada jadi halangan, orang-orang itu merupakan penunjuk jalan. Sesudah berlari-lari empat lima li penjagaan makin rapat. Kepandaian orang-orang itu kalah jauh dari Boe Kie tapi meloloskan diri dari mata mereka di tengah hari benar-benar bukan pekerjaan kecil, arah satu kelenteng di lereng

gunung ia menduga bahwa perhimpunan Kay pang akan dilansungkan di rumah berhala itu.

Setibanya di situ, ia lihat papan nama yang tertulis “Bie lek Sin bio Kelenteng bie lek hoat”. Kelenteng itu besar, indah dan angker, “Dengan memilih tempat di sini, pertemuan mungkin akan dihadiri oleh banyak tokoh-tokoh penting,” pikirnya. “Kalau aku membaurkan diri di antara mereka, mereka mungkin sadar.” Ia lalu mengamati keadaan di sekitarnya. Di dalam pekarangan sebelah kiri di depan toa tian (ruangan besar) terdapat sebuah pohon siong tua, sedang di sebelah kanannya berdiri pohon pak. Kedua pohon itu rindang daunnya, besar dan tinggi, lebih tinggi banyak dari atap toa tian. Ia segera pergi ke belakang kelenteng dan melompat ke atas genteng. Dengan merunduk, ia mengayun dan sekali melompat ia sudah berada di pohon siong. Sambil memeluk sebatang cabang besar ia melongok ke bawah dan ia bersorak di dalam hati, sebab dari situ ia bisa memandang ke seluruh toa tian.

Lantai Tay hiong Po tian ternyata sudah penuh dengan pengemis yang berjumlah kira-kira tiga ratus orang. Mereka semua menghadap ke dalam sehingga melompatnya Boe Kie ke pohon tak dilihat mereka. Dalam ruangan itu terdapat lima lembar tikar yang masih kosong. Rupanya kelima pemimpin masih ditunggu kedatangannya. Apa yang sangat menyolok adalah kesunyian di ruangan itu. Ratusan pengemis duduk dengan tegak tanpa mengeluarkan sepatah kata. Dalam hati Boe Kie memuji. Walaupun derajat Kay pang sudah banyak merosot dan meskipun di waktu biasa kawanan pengemis itu sering menunjukkan sikap tak pantas pada tata tertib partai.

Di tengah-tengah Tay hiong Po tian duduk patung Bie lek hoed dengan perut yang gendut, mulut tertawa lebar dan paras muka yang sangat ramah.

Selagi Boe Kie memperhatikan semua itu tiba-tiba terdengar teriakan seseorang. “Ciang-poen Liong-tauw tiba!”

Semua pengemis serentak berdiri tegak dan menundukkan kepala. Dengan tangan memegang sebuah mangkok somplak, Ciang-poen Liong-tauw melangkah keluar dan lalu berdiri di sebelah kanan.

“Ciang-pang Liong-tauw!” orang itu berteriak pula.

Tiang-loo yang mukanya seperti Cioe Cong muncul dengan kedua tangan menyangga tongkat bambunya yang berkilauan. Ia berjalan dengan langkah lebar dan lalu berdiri di sebelah kiri.

Sesudah itu terdengar teriakan ketiga, “Cie-hoat Tiang-loo!” (Tetua yang memegang undang-undang)

Seorang pengemis tua yang bertubuh kurus dan memegang sebatang belahan bambu pecah, masuk ke dalam ruangan dengan langkah yang sangat enteng. “Ilmu ringan badan orang itu cukup hebat,” piker Boe Kie. “Kira-kira standing dengan po-tay Hweeshio dan hanya beda setingkat dari Wie Hok-ong.”

Teriakan keempat segera menyusul, “Coan-kang Tiang-loo!” (Tetua yang menurunkan ilmu)

Yang keluar kini seorang kakek yang berambut dan berjenggot putih. Paras mukanya aneh seperti tertawa tapi bukan tertawa. Seperti menangis bukan menangis. Ia bertangan kosong dan langkahnya tidak memperlihatkan tinggi rendah kepandaianya.

Keempat orang itu lalu memindahkan empat lembar tikar ke sebelah bawah dari tikar yang di tengah dan kemudian sambil membungkuk mereka berseru, “Kami mengundang Pangcoe!”

Boe Kie terkejut, Pangcoe dari Partai Pengemis yang bernama Soe Hwee Liong dan bergelar Kim gin ciang (Tangan emas dan perak) jarang sekali muncul dalam Rimba Persilatan. Hadirnya pemimpin itu membuktikan betapa pentingnya pertemuan yang sedang berlangsung.

Semua pengemis turut membungkuk dengan sikap hormat. Tak lama kemudian di belakang terdengar suara langkah dan keluarlah seorang pria bertubuh tinggi besar. Gerak gerik orang itu yang mukanya bersinar merah seolah-olah orang itu berpangkat atau hartawan besar dan pakaiannya biarpun tidak mewah sedikitnya bukan pakaian pengemis. Dengan tangan kanan memegang tiat-tan (peluru besi yang digunakan sebagai senjata), ia melangkah masuk dengan langkah lebar.

“Murid-murid Kay pang memberi hormat kepada Pangcoe!” teriak para pengemis.

Soe Hwee Liong mengibaskan tangannya, “Cukuplah!” katanya. Sehabis berkata begitu, dia segera duduk di tikar yang terletak di tengah-tengah dan semua pengemis pun segera ikut duduk.

“Lim Heng-too,” kata Soe Hwee Liong kepada Ciang-poen Liong-tauw, “Cobalah ceritakan soal Kim mo Say ong dan To liong to.”

Jantung Boe Kie memukul keras dan ia segera memasang kuping dengan penuh perhatian.

Ciang-poen Liong-tauw bangun berdiri dan sesudah membungkuk ke arah Pangcoe, ia berkata dengan suara nyaring. “Saudara-saudara, sebagaimana kalian tahu partai kita dan Mo kauw sudah bermusuhan selama kurang lebih enam puluh tahun. Semenjak Seng hwee leng jatuh ke dalam tangan kita, mereka terus berada di bawah angin. Belum lama berselang, Mo kauw telah mengangkat seorang

Kauwcoe baru yang bernama Thio Boe Kie. Anggota-anggota kita yang turut serta dalam pengepungan Kong ben teng pernah bertemu dengan si Kauwcoe itu. Dia seorang bocah yang masih bau susu dan mana bisa dia melawan Soe Pangcoe kita yang berkepandaian sangat tinggi?" Kata-kata itu disambut dengan tepuk tangan dan sorak-sorai, sedang Soe Hwee Liong sendiri tersenyum-senyum dengan muka bersinar terang.

Sesudah sorak-sorai mereda, Ciang-poen Liong-tauw berkata pula, "Tapi ada sesuatu yang harus diketahui kalian. Selama puluhan tahun Mo kauw terpecah belah. Sesudah pengangkatan Kauwcoe baru itu, keadaan tersebut segera berubah dan perubahan ini merupakan penyakit di dalam perut bagi golongan kita."

"Selama setahun ini, kawan-an siluman telah memberontak di berbagai tempat. Han San Tong dan Coe Goan Ciang bergerak di daerah Hway-see sedang di wilayah Ouw lam dan Ouw pak, Cie Sioe Hwee telah mendapat kemenangan dalam beberapa pertempuran dan telah menduduki banyak tempat penting. Kalau mereka berhasil mengusir Tat coe dan mereka pulang ke negara, maka beberapa puluh laksa saudara-saudara kita akan mati tanpa kuburan."

Kawanan pengemis itu segera berteriak-teriak, "Mereka tidak boleh berhasil! Mereka harus ditumpas!"

"Kita bersumpah untuk hajar Mo kauw habis-habisan!"

"Kalau Mo kauw berhasil, kita musnahkan!"

Dilain pihak Boe Kie yang bersembunyi di pohon berkata di dalam hati, "Tidak disangka selama aku berada di luar lautan beberapa bulan saudara-saudara sudah mendapat hasil begitu besar. Kekuatiran Kay pang memang dapat dimengerti, jumlah mereka sangat besar dan apabila

mereka dapat diajak kerjasama, usaha mengusit Tat coe akan berjalan lebih lancar. Tapi bagaimana? Bagaimana aku harus berbuat untuk mengubah permusuhan menjadi persahabatan?"

Sementara itu Ciang-poen Liong-tauw melanjutkan pembicaraannya. "Kalian tahu bahwa Soe Pangcoe biasanya hidup menyendiri di Cwee siauw San chung (Perkampungan meniup seruling) dan sudah lama tidak pernah menginjakdunia Kang ouw. Tapi dalam menghadapi urusan besar ini, ia tidak bisa tidak turun tangan sendiri. Syukur seribu syukur, Thian memayungi kita, Pat-tay Tiang-loo (Tetua delapan karung) Tan Yoe Liang telah bersahabat dengan seorang murid Boe tong dan telah mendapatkan sebuah berita yang sangat penting." Ia menengadahkan dan berteriak, "Tan Tiang-loo! Ajaklah Song Siauw hiap masuk ke dalam sini untuk berkenalan dengan saudara-saudara kita!"

"Baiklah!" kata seorang di belakang tembok. Sesaat kemudian dua orang masuk dengan berpegangan tangan. Yang satu ialah Tan Yoe Liang, yang lain seorang pemuda tampan yang baru berusia dua puluh tahun lebih dan di pinggangnya tergantung sebatang pedang.

Boe Kie terkesiap, sebab pemuda itu adalah Song Ceng Soe, putra Song Wan Kiauw.

Setibanya di tengah ruangan mereka lalu menjalankan adat kepada Soe Hwee Liong, lalu menyoja keempat ketua dan akhirnya memberi hormat kepada pengemis yang lain dan merangkap kedua tangan.

"Tan Tiang-loo," kata Ciang-poen Liong-tauw, "Cobalah tuturkan apa yang diketahui olehmu."

"Saudara-saudara," kata Tan Yoe Liang seraya memegang tangan Song Ceng Soe, "Kita sangat mujur

bahwa kita telah mendapat bantuan Song Siauwi hiap. Song Wan Kiauw, Song Tay hiap dari Boe tong pay. Dikemudian hari, Ciangboen Boe tong pay sudah pasti akan jatuh ke dalam tangannya.”

“Thio Boe Kie, Kauwcoe dari Mo kauw pada hakikatnya adalah adik seperguruan Song siauwi hiap, tahu jelas seluk beluk keadaan dalam kalangan Mo kauw. Beberapa bulan yang lalu Song siauwi hiap telah memberitahukan aku bahwa siluman besa Kim mo Say ong sudah datang di Leng coa to di wilayah Teng hay (Lautan Timur).”

“Tapi bagaimana Song Siauwi hiap bisa tahu hal itu?” Tanya Cie hoat Tiang-loo. “Selama beberapa puluh tahun orang-orang rimba persilatan berusaha untuk mencari Kim mo Say ong, tapi usaha ini sia-sia.”

Sejak pertemuan di Leng coa to di dalam hati Boe Kie juga muncul satu pertanyaan yang belum terjawab. Kedatangan Cia Soen di Leng coa to ditutup rapat-rapat. Bagaimana Kay pang mengetahuinya? Maka itu pertanyaan tiba-tiba Cie hoat Tiang-loo lebih menarik perhatian Boe Kie.

“Berkat rejeki Pangcoe, hal itu terjadi secara sangat kebetulan,” jawab Tan Yoe Liang. “Di Tang-hay hidup seorang nenek yang dikenal sebagai Kim ho Po po dan entah bagaimana ia tahu tempat sembunyinya Cia Soen. Nenek itu yang hidup di pantai laut memiliki pengetahuan mendalam ilmu pelayaran dan akhirnya berhasil mencari Cia Soen di sebuah pulau di Kutub Utara. Ia pun berhasil membawa Kim mo Say ong ke pulau Leng coa to, memenjarakan sepasang suami-istri yaitu Wie Pek dan Boe Ceng Eng, ahli waris partai persilatan di negeri Toa lie. Waktu Kim ho Po po pergi ke Tiong-goan, mereka mendapat kesempatan untuk membunuh penjaga-penjaga dan melarikan diri. Di Shoa tang mereka menemui bahaya

dan pada saat yang tepat secara kebetulan ia ditolong oleh Song Siau w hiap. Dalam pembicaraan mereka membuka rahasia dan inilah sebabnya mengapa Song Siau w hiap tahu kedatangan Cia Soen di Leng coa to.”

Cie hoat Tiang-loo manggut-manggutkan kepalanya.

Boe Kie menghela napas, “Manusia tak bisa melawan maunya Thian,” pikirnya.

“Wie Pek dan Boe Ceng Eng bukan manusia baik-baik. Dengan tipu busuk mereka mengorek rahasia dari mulutku. Lantaran itu, barulah Cie san Liong ong tahu tempat kediaman Giehoe. Pada jaman ini kepandaian Kim hoa Po po dalam ilmu pelayaran jarang ada tandingannya. Kalau bukan dia yang turun tangan, siapa lagi yang bisa mencari Giehoe di Peng hwee to, andaikata kedua orang tuaku masih hidup, belum tentu mereka bisa mengarungi samudra dan tiba di Peng hwee to dengan selamat. Dari sini dapat dilihat bahwa manusia tidak bisa menentang kemauan Thian.”

Sesudah berdiam sejenak, Tan Yoe Liang berkata lagi, “Aku dan Song Siau w hiap mempunyai ikatan mati hidup bersama-sama (persaudaraan). Sesudah mendapat berita itu, Kie Tiang-loo, The Tiang-loo dan lima murid tujuh karung, aku pergi ke Leng coa to dengan tujuan membekuk Cia Soen dan merampas To liong to untuk dipersembahkan kepada Pangcoe. Apa mau kata, rombongan Mo kauw yang berjumlah besar mendadak tiba di situ. Kami semua bertempur mati-matian tapi jumlah kami yang kecil tak bisa melawan jumlah mereka yang besar. Akhirnya Kie Tiang-loo dan empat murid tujuh karung gugur dalam pertempuran. Tentang jalannya pertempuran, aku minta The Tiang-loo yang melaporkan kepada Pangcoe.”

The Tiang-loo yang lengan kanannya buntung segera

bangun berdiri dan menceritakan pertempuran di Leng coa to itu. Tapi cerita-ceritanya dusta. Ia mengatakan bahwa rombongan Beng kauw yang berjumlah besar mengepung Kay pang yang berjumlah kecil tapi terus melawan dengan nekad sehingga lima diantaranya mengorbankan jiwa. Akhirnya dengan bernapsu ia menceritakan tentang kesaktian Tan Yoe Liang dalam usaha menolong jiwanya sehingga Cia Soen dipengaruhi oleh kegagalan itu dan tidak berani turun tangan lagi.

Para pengemis bersorak-sorai memuji manusia-manusia licik itu.

“Tan Heng tee bukan saja pintar dan gagah tapi juga mempunyai gie-knie (rasa persahabatan) yang sangat tebal,” kata Coan kang Tiang-loo.

Tan Yoe Liang membungkuk. “Berkat ajaran Pangcoe dan Tiang-loo Koko, aku dapat memahami kewajiban-kewajiban partai,” katanya. “Demi kepentingan kita, biarpun mati masuk ke dalam lautan api, aku takkan menolak. Apa yang aku perbuat tidak berarti dan tidak cukup berharga untuk mendapat pujian yang begitu tinggi dari The Tiang-loo. Pujian itu sungguh membuat aku merasa sangat malu.”

Mendengar kata-kata merendah itu, rasa kagum para pengemis jadi lebih besar.

Makin lama Boe Kie jadi makin dongkol. Manusia tak mengenal malu itu yang terang-terangan mau menjual sahabat guna menolong jiwanya sekarang dianggap sebagai ksatria yang tebal rasa persahabatannya. Tapi dia memang telah menjalankan siasat secara pandai. Bahkan The Tiang-loo sendiri sudah dikelabui olehnya. Mengingat begitu Boe Kie berkata di dalam hati, “Tan Yoe Liang benar-benar seorang kan hiong (orang gagah yang jahat). Bukan saja

Giehoe, malah akupun sudah kena tipu. Hanya Tio Kauwnio yang tidak dapat diakali. Hai!...Tio Kauwnio sungguh pintar...sayang hatinya kejam...”

Sementara itu Cie hoat Tiang-loo bangun berdiri, “Banyak sekalo saudara kita telah dibinasakan oleh kawanan iblis,” katanya dengan suara dingin. “Apa kita boleh menyudahi saja sakit hati itu?”

Para pengemis segera berteriak-teriak.

“Sakit hatinya Kie Tiang-loo harus dibalas.”

“Ratakan Kong beng teng!”

“Bunuh Thio Boe Kie! Mampuskan Cia Soen!” dan sebagainya.

Sesudah teriakan-teriakan mereda, Cie hoat Tiang-loo berpaling kepada Soe Hwee Liong dan berkata, “Lapor kepada Pangcoe bahwa murid-murid partai kita merasa sangat penasaran dan kami mohon petunjuk Pangcoe dalam usaha membalas sakit hati.”

Alis Soe Hwee Liong berkerut. “Hm...memang soal ini soal besar dari partai kita,” katanya. “Hm...kita harus berdamai dengan otak dingin. Coba kau perintahkan supaya semua murid tujuh karung ke bawah meninggalkan ruangan ini untuk sementara waktu agar kita bisa berunding dengan tenang.”

Cie hoat Tiang-loo mengangguk dan sambil berpaling kepada para pengemis, ia membentak. “Dengarlah! Semua orang dari murid tujuh karung ke bawah diminta meninggalkan ruangan ini untuk sementara waktu dan menunggu diluar kelenteng.”

Para pengemis segera mengiyakan dan sesudah membungkuk ke arah Soe Hwee Liong, mereka segera

berjalan keluar sehingga dalam sekejap ruangan toa tian hanya tertinggal pemimpin-pemimpin Kay pang yang penting.

Tan Yoe Liang maju selangkah dan berkata seraya membungkuk, "Lapor kepada Pangcoe bahwa saudara ini Song Ceng Soe, Seng Heng tee berjasa besar terhadap partai kita. Maka itu aku mohon restu Pangcoe supaya ia diperbolehkan masuk ke dalam partai kita. Seorang yang mempunyai kepribadian dan kedudukan sebagai Song Heng tee dibelakang hari pasti akan dapat melakukan sesuatu yang sangat berharga bagi partai kita."

"Tapi...tadi...", kata Song Ceng Soe dengan suara terganggu. "Hal ini tidak..." Baru saja ia mengucapkan perkataan "tidak", Tan Yoe Liang sudah mengawasinya dengan sorot mata tajam. Melihat sinar mata yang berabu dan kejam itu, ia menundukkan kepalanya dan tidak membuka suara lagi.

"Bagus," kata Soe Hwee Liong, "Kami menyambut dengan girang masuknya Song Ceng Soe ke dalam partai kita. Untuk sementara waktu, ia diberi kedudukan murid enam karung dan berada dibawah pimpinan Tiang-loo delapan karung Tan Yoe Liang. Kuharap Song Heng tee suka menaati segala peraturan kita dan bekerja keras demi kepentingan partai. Peraturan kita selalu dijalankan dengan keras, siapa yang berjasa akan dihargai, siapa yang berdosa akan dihukum."

Kedua mata Song Ceng Soe mengeluarkan sinar sengsara dan dongkol, tapi sebisanya ia menekan perasaannya itu. Ia maju beberapa langkah dan berlutut dihadapan Soe Hwee Liong. "Tee coe (murid) Song Ceng Soe memberi hormat kepada Pangcoe," katanya. "Terima kasih atas kemurahan Pangcoe yang sudah memberi kedudukan murid enam karung kepada tee coe." Sesudah itu iapun memberi hormat

dengan berlutut kepada semua tiang-loo dan liong-tauw.

“Song Heng tee!” kata Cia hoat Tiang-loo dengna suara angker. “Sesudah menjadi anggota partai, kau terikat dengan semua peraturan. Di hari nanti, andaikata kau menjadi ciang boen dari Boe tong pay, kau tetap harus menaati segala perintah dari pimpinan Kay pang. Apakah kau sudah tahu adanya peraturan ini?”

“Ya,” jawabnya.

“Song Heng tee!” kata Cia hoat pula. “Walaupun tujuannya sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan ksatria tapi jalan yang diambil oleh Kay pang dan Boe tong pay berbeda. Mengapa kau rela masuk ke dalam partai kita? Jawablah! Kau harus menjawab dengan sejujur-jujurnya dan sejelas-jelasnya.”

Sebelum menjawab, pemuda itu melirik Tan Yoe Liang, “Tan Tiang-loo melepas budi yang sangat besar terhadap tee coe,” sahutnya. “Tee coe sangat mengakuinya dan rela untuk mengabdikan dibawah perintahnya.”

Tan Yoe Liang tertawa. “Disini tak ada orang luar,” katanya. “Song Heng tee, kau boleh bicara secara bebas. Kalau kau merasa tak enak biarlah aku yang menjelaskan. Sesudah Biat coat Soethay meninggal dunia, Ciang boen jin yang baru dari Go bie pay adalah seorang gadis yang sangat cantik. Cioe Cie Jiak namanya. Nona itu dan Song Heng tee adalah kawan dari kecil dan mereka sudah berjanji untuk menjadi suami isteri. Diluar dugaan, Cioe Kauwnio dirampas oleh kepala siluman Thio Boe Kie yang membawanya kabur ke seberang lautan. Dalam gusarnya Song Heng tee meminta bantuanku. Aku segera menyanggupi dan aku bersumpah untuk merebut kembali nona itu.”

Boe Kie merasa dadanya seperti mau meledak, tapi

sebisanya ia menahan napas amarahnya.

Soe Hwee Liang tertawa terbahak-bahak. “Kita tidak bisa menyalahkan Song Heng tee, sejak dulu orang gagah memang sukar menolak wanita cantik,” katanya. “Yang satu Ciang boen dari Boe tong pay yang lain Ciang boen Go bie pay. Sungguh kedudukan yang sederajat, muda sama muda!”

“Tapi Song Heng tee dalam menghadapi kejadian itu mengapa kau tidak meminta bantuan Thio Sam Hong Cinjin atau Song Tayhiap?” Tanya Cia hoat Tiang-loo lagi.

“Menurut keterangan Song Heng tee, sekarang Boe tong pay bergandengan tangan dengan Mo kauw,” kata Tan Yoe Liang. “Thio Sam Hong dan ayah Song Heng tee sungkan bentrok dengan agama iblis itu. Pada waktu ini dalam seluruh rimba persilatan hanya partai kita yang bermusuhan dengan Mo kauw dan mempunyai cukup tenaga untuk menghadapi agama siluman itu.”

Cia hoat Tiang-loo manggut-manggut. “Dia itu benar,” katanya. “Sesudah kita memusnahkan Mo kauw dan membinasakan si bocah Boe Kie, keinginan Song Heng tee pasti akan terkabul.”

Mendengar tanya jawab itu Boe Kie segera ingat kejadian di Kong beng teng. Ia ingat sikap Song Ceng Soe yang luar biasa terhadap Cie Jiak dan sekarang ia tahu bahwa putra pamannya telah jatuh cinta kepada tunangannya.

“Tapi dia betul-betul gila!” katanya didalam hati. “Karena seorang wanita dia rela mengkhianati rumah perguruan sendiri bahkan ayah kandungnya sendiri. Cinta Cie Jiak terhadapku adalah cinta yang suci. Walaupun dibantu Kay pang, dia pasti tak akan bisa memaksa Cie Jiak untuk menuruti kemauannya. Hai!...Song Toako sudah

mendapat nama dan dipandang sebagai tunas harapan dari Boe tong pay. Bagaimana dia bisa tersesat sampai begitu jauh?" Ia merasa sangat menyesal dan menghela napas berulang-ulang.

Sementara itu, Tan Yoe Liang sudah berkata lagi. "Lapor kepada Pangcoe bahwa didekat kota raja, teecoe telah membekuk salah seorang penting dalam kalangan Mo kauw. Orang ini mempunyai sangkut paut dengan usaha partai kita. Tee coe minta keputusan Pangcoe mengenai orang itu."

Tan Yoe Liang segera menepuk tangan tiga kali, "Bawa masuk kepala iblis yang ditawan itu," teriaknya.

Jantung Boe Kie memukul keras. Siapa yang tertangkap?

Hampir bersamaan dari belakang toa tian keluar empat pengemis bersenjata dengan seorang tangkapan yang kedua tangannya terbelenggu. Boe Kie merasa bahwa ia pernah bertemu dengan orang itu yang berusia kira-kira dua puluh tahun di Ouw taip kok, tapi ia lupa namanya. Pemuda itu berjalan masuk dengan paras muka gusar dan waktu melewati Tan Yoe Liang tiba-tiba ia membuka mulut dan menyembur dengan ludahnya. Tan Yoe Liang berkelit dan menggampar pipi kiri orang itu yang segera menjadi bengkak. Salah seorang pengemis yang mengawalinya mendorong dan membentak, "Jangan kurang ajar! Ayo berlutut dihadapan Pangcoe!"

Tapi sebaliknya, pemuda itu kembali menyemburkan riak ke muka Soe Hwee Liong.

Karena jarak mereka sangat dekat dan semburan itu dilakukan dengan tenaga dalam yang cukup hebat, maka walaupun Soe Hwee Liong coba mengelak, riak itu mampir tepat di dahinya. Tan Yoe Liang melompat dan menyapu dengan kakinya sehingga pemuda itu roboh di lantai.

“Bangsat! Apa kau sudah bosan hidup?” bentaknya sambil berdiri menghadang di depan Soe Hwee Liong.

“Sesudah jatuh ke dalam tanganmu, tuanmu memang sudah tidak berpikir soal hidup lagi,” jawabnya.

Sesudah Soe Hwee Liong menyusut riak dari dahinya, Tan Yoe Liang segera mundur beberapa langkah dan berkata, “Lapor kepada Pangcoe bahwa bocah itu adalah salah seorang jago yang terhebat dalam kalangan Mo kauw. Ilmu silatnya berada ditempat keempat Hoat ong. Kita tak boleh memandang rendah kepadanya.”

Semula Boe Kie merasa heran tapi ia segera mengerti bahwa Tan Yoe Liang sengaja menunjukkan kepandaian pemuda itu untuk menolong muka sang Pangcoe. Biar bagaimanapun Soe Hwee Liong seorang pemimpin paling tinggi dari Kay pang tidak dapat mengelak dari semburan seorang tangkapan merupakan kejadian yang benar-benar aneh, benar-benar tidak masuk akal. Apalagi sesudah mendapat hinaan yang hebat itu, dia sama sekali tidak menunjukkan kegusaran. Pada paras mukanya bahkan terlihat sinar kebingungan seolah-olah ia merasa takut akan terbukanya suatu rahasia besar.

Boe Kie jadi makin heran. Ia merasa bahwa dalam peristiwa ini pasti terselip suatu latar belakang yang belum diketahuinya.

“Tan Heng tee, siapa tangkapan itu?” tanya Cia hoat Tiang-loo.

“Han Lim Jie, anak Han San Tong,” jawabnya.

Sekarang Boe Kie ingat, ia ingat bahwa dalam pertempuran di Ouw tiap kok, pemuda itu selalu mengikuti dibelakang ayahnya dan jarang berbicara dengan orang lain. Tak heran ia tak ingat lagi namanya.

“Aha! Anak Han San Tong?” tegas Cia hoat dengan suara girang. “Tan Heng tee jasamu sangat besar. Lapor kepada Pangcoe bahwa belakangan ini, Han San Tong berturut-turut telah mengalahkan tentara Goan sehingga namanya disegani orang. Panglima-panglimanya seperti Coe Goan Ciang, Cie Tat dan Siang Gie Coen adalah jago-jago Mo kauw yang paling hebat. Sekarang kita berhasil membekuk bocah itu yang bisa dijadikan semacam sandera. Han San Tong pasti akan jinak dan menuruti segala perintah kita.”

“Binatang! Jangan mimpi kau!” caci Han Lim Jie. “Ayahku seorang gagah sejati. Tak akan Thia thia mau ditekan oleh manusia-manusia tak mengenal malu sepertimu. Thia thiaku mendengar perintahnya satu orang yaitu Thio Kauwcoe kami. Kay pang ingin bertanding melawan Beng kauw kami? Huh! Kamu jangan mimpi di siang bolong. Kamu semua sangat tak tahu diri. Pangcoemu yang semacam itu belum cukup sederajat untuk berendeng dengan sepatu Thio Kauwcoe kami.”

Tan Yoe Liang tak jadi gusar. “Han Heng tee,” katanya. “Kau memuji Thio Kauwcoemu tinggi sekali. Kami semua merasa sangat kagum dan ingin sekali bertemu dengan beliau. Bolehkah kau mengajak kami untuk menemui beliau?”

Han Lim Jie adalah seorang yang jujur dan polos. Ia tak tahu kelicikan Tan Yoe Liang. “Thio Kauwcoe memikul beban yang sangat berat,” jawabnya. “Sekalipun saudara-saudara didalam Beng kauw, tidak sembarangan bertemu muka dengan beliau karena tak punya waktu untuk meladeni manusia-manusia seperti kalian.”

Tan Yoe Liang tertawa dingin. “Omong kosong!” bentaknya mengejek. “Semua orang Kang ouw mengatakan bahwa Thio Boe Kie sudah dibinasakan oleh tentara Goan

di kota raja. Hanya kau seorang yang masih bicara besar.”

“Bangsat! Tutup bacotmu!” caci Han Lim Jie. “Tat coe menangkap Kauwcoe kami? Huh huh!...Andaikata dikurung beribu laksa tentara, Thio Kauwcoe kami masih bisa datang dan pergi sesuka hati. Memang benar Thio Kauwcoe pergi ke kota raja. Maksud tujuannya ialah menolong tokoh-tokoh enam partai yang tertangkap musuh. Dibinasakan Tat coe? Huh huh...tutuplah bacotmu!”

Tan Yoe Liang tetap tidak gusar. Ia terus ha ha he he. “Mungkin kau benar,” katanya. “Tapi semua orang Kang ouw mengatakan begitu, aku tidak bisa tidak percaya. Selama setengah tahun terakhir, kita hanya mendengar nama Han San Tong, Cie Ceng Hwe, Goe Goan Ciang, Lauw Hok Thong, Pheng Eng Giok dan sebagainya, tapi nama Thio Boe Kie belum pernah disebut-sebut. Bukankah itu merupakan bukti bahwa bocah she Thio itu benar-benar sudah mampu?”

Paras muka Han Lim Jie berubah merah padam, urat-uratnya menonjol keluar. “Binatang...” teriaknya dengan suara gemetar. “Jangan kau menghina Kauwcoe kami! Suatu hari Kauwcoe akan kembali dari luar lautan dan kamu semua kan mengenal kehebatannya.”

“Oh oh!...Oh begitu?” kata Tan Yoe Liang sambil menyeringai. “Kalau begitu Thio Kauwcoemu menjelajahi lautan. Sekarang kutahu, ia tentu bermaksud untuk menjemput ayah angkatnya, Kim mo Say ong Cia Soen. Bukankah begitu?”

Han Lim Jie terkesiap. Ia tahu bahwa ia sudah dijembak oleh musuh pintar itu.

Sesudah diam sejenak, Tan Yoe Liang berkata pula dengan suara tawar. “Ilmu silat Thio Boe Kie memang boleh juga, Cuma mukanya muka pendek umur. Ada orang

menghitung peruntungannya dan dia mengatakan bahwa bocah she Thio ini tidak akan hidup lebih lama dari tahun ini, permulaan...”

Tiba-tiba sebatang cabang pohon pek dipekarangan itu bergoyang, Boe Kie yang kupingnya sangat tajam segera mendengar suara napas manusia di cabang itu. Sesaat kemudian, suara napas itu hilang. Boe Kie tahu bahwa orang itu sudah mengatur jalan pernapasannya. “Dia sudah sembunyi lebih lama dari aku,” pikirnya. “Sudah lama dia berada di situ tapi aku tidak mengetahuinya. Dia pasti memiliki kepandaian yang sangat tinggi.” Sambil berpikir begitu ia mengawasi pohon pek itu.

Diantara cabang dan daun yang rindang ia melihat ujung baju yang berwarna hijau. Orang itu bersembunyi di tempat yang sangat bagus dan warna pakaiannya sama dengan warna daun sehingga kalau Boe Kie tidak mempunyai mata yang luar biasa, ia tak akan bisa melihatnya.

Sementara itu Han Lim Jie sudah membentak dengan penuh kegusaran. “Dusta! Thio Kauwcoe seorang yang berhati murah dan orang baik pasti akan dilindungi langit. Ia masih berusia muda ia pasti bisa hidup seratus tahun.”

Tan Yoe Liang menghela napas. “Tapi kau tahu bahwa didalam dunia sering terjadi kejadian luar biasa dan hati manusia sukar dijajaki,” katanya. “Kudengar diseberang lautan ia kena tipu oleh orang jahat sehingga akhirnya ia dibinasakan oleh kerajaan Goan. Tapi kau tak usah merasa heran. Orang-orang yang pernah melihat wajah Thio Boe Kie sependapat bahwa bocah itu takkan hidup lebih lama dari tiga kali delapan puluh empat tahun...”

Mendadak perkataan Tan Yoe Liang terputus, sebab hampir bersamaan dengan bergoyangnya cabang pohon pek sosok tubuh manusia melayang turun ke bawah. “Thio Boe

Kie disini!” bentak orang itu. “Siapa kata aku sudah mati?” Seraya membentak begitu ia melompat masuk dan berdiri di tengah-tengah toa tian.

Ciang pang Tiang-loo memapakinya dengan jambretan ke arah leher. Dengan gerakan yang sangat indah, orang itu berkelit. Ia ternyata seorang pemuda yang sangat tampan dengan mengenakan ikatan kepala empat segi dan baju warna hijau.

Boe Kie terkesiap karena ia segera mengenal orang itu tak lain adalah Tio Beng yang menyamar sebagai pria. Bermacam perasaan memenuhi dadanya, kaget, gusar, cinta dan girang bercampur aduk menjadi satu. Tanpa terasa ia mengeluarkan seruan tertahan yang untung juga tak didengar oleh para pengemis yang sedang menumpahkan perhatian mereka kepada Tio Beng.

Dulu diluar kuil Siauw lim sie, Tan Yoe Liang pernah bertemu muka dengan Boe Kie. Hal ini terjadi waktu Boe Kie masih kecil. Dalam jangka waktu belasan tahun Boe Kie sudah berubah banyak, baik muka maupun badannya sehingga ia tidak bisa mengenali lagi. Belakangan di pulau Leng coa to, ia bertemu lagi tapi waktu itu Boe Kie dan Tio Beng memakai kumis palsu dan menyamar sebagai orang-orang Kie keng pang. Maka itu pada hakikatnya Tan Yoe Liang tak tahu bagaimana rupa Thio Boe Kie sekarang. Soe Hwee Liong dan yang lain-lain lebih tak mengenalnya. Mereka hanya pernah mengetahui bahwa Kauwcoe baru dari Beng kauw seorang pemuda yang berusia kurang lebih dua puluh tahun dan yang berkepandaian sangat tinggi. Melihat cara berkelitnya Tio Beng lincah dan indah mereka tak ragu lagi. Tapi Tan Yoe Liang merasa sangsi sebab Tio Beng terlampau cantik untuk jadi seorang pria, usianya terlalu muda dan suaranya bukan suara lelaki. Maka itu ia segera membentak, “Thio Boe Kie sudah mampus! Siapa

kau? Sungguh berani kau main gila terhadap kami!”

“Binatang!” bentak Tio Beng dengan gusar. “Perlu apa kau mencaci Thio Boe Kie? Thio Boe Kie mempunyai rejeki yang sebesar langit dan akan berusia seratus tahun. Sesudah manusia-manusia seperti kamu dikubur, ia masih bisa hidup delapan puluh tahun.”

Mendengar suara si nona yang bernada duka, jantung Boe Kie memukul keras. Apakah nada duka itu menunjuk rasa menyesal? Tapi ia segera menekan segala pikiran lain. “Perempuan kejam itu mana punya rasa menyesal?” katanya dalam hati. “Boe Kie! Oh, Boe Kie! Mengapa kau begitu lemah? Mengapa hatimu masih harus diikat oleh manusia kejam itu?”

Sementara itu Tan Yoe Liang bertanya pula dengan suara lebih sabar. “Siapa sebenarnya kau? Kau takkan bisa mendustai aku. Kau pasti bukan Thio Boe Kie.”

“Aku Thio Boe Kie dari Beng kauw,” jawabnya. “Mengapa kau tangkap saudaraku? Lekas lepaskan. Dalam segala hal, aku yang bertanggung jawab.”

Mendadak terdengar suara tawa dingin. “Tio Beng Kauwnio,” kata seseorang. “Orang lain bisa tak mengenal kau tapi aku mengenal kau. Orang lain bisa tak mengenal Thio Boe Kie tapi aku mengenalnya dengan baik. Laporan kepada Pangcoe bahwa perempuan itu dalah putrinya Jie Lam Ong. Dia bergelar Beng beng Koencoe dan mempunyai banyak orang pandai. Kita harus bersiap siaga.” Orang yang melucuti topeng Tio Beng adalah Song Ceng Soe.

Cia hoat Tiang-loo segera bersiul nyaring.

“Ciang pang Tiang-loo!” teriaknya. “Bawalah sejumlah saudara kita untuk menjaga diluar kelenteng. Hajar setiap

musuh yang mau coba menerobos masuk.”

Ciang pang Tiang-loo segera mengiyakan.

Dalam sekejap diempat penjuru terdengar teriakan-teriakan para pengemis yang bersiap untuk menyambut musuh.

Paras muka Tio Beng agak berubah. Ia menepuk tangan dan dari atas tembok melayang turun dua orang. Mereka adalah Hian beng Jie loe Lok thung kek dan Ho pit ong.

“Bekuk mereka!” bentak Cia hoat Tiang-loo.

Empat murid tujuh karung segera menerjang. Tapi mereka bukan tandingan Hian beng Jie lok. Dalam tiga jurus mereka sudah luka semua. Melihat itu Coan kang Tiang-loo segera turun ke arena dan menghantam Ho pit ong dengan pukulan yang mengeluarkan deru angin dahsyat. Boe Kie tahu bahwa pukulan itu adalah Kian liong Cay tian (melihat naga di sawah) dari Han liong Sip pat ciang (Delapan belas pukulan menakluki naga). Dulu di Peng hwee to, ia pernah mendengar keterangan dan melihat contoh dari pukulan itu yang diberikan oleh ayah angkatnya. Tapi ketika itu, ia masih belum bisa menangkap intisari pukulan tersebut. Sekarang ia merasa sangat kagum, ia tak sangka bahwa Hang liong Sip pat ciang sedemikian hebat dan si pengemis tua ternyata sudah mengalami dasar ilmu silat Kioe cie Sin kay Ang Cit Kong yang sangat tinggi itu.

Ho pit ong tidak berani bermain lagi. Cepat-cepat ia menggunakan Hian beng Sin ciang dan memapaki telapak tangan si pengemis. Plaak! Kedua tangan beradu. Hian liong Sip pat ciang mengandung tenaga soen-kang (keras yang murni) sedang tenaga Hian beng Sin ciang bersifat Im jioe (dingin dan lemas). Kedua lawan itu sama-sama sudah berlatih puluhan tahun dan tenaga dalam mereka sama-

sama sudah mencapai tingkat yang tinggi. Dalam bentrokan tangan yang pertama, kedua pihak kira-kira standing. Coan kang Tiang-loo merasa semacam hawa yang sangat dingin menerobos masuk ke lengan dari telapak tangan dan terus naik ke atas. Dilain pihak Ho pit ong merasa hawa dan darah bergolak-golak di dadanya. Ia terkejut dan mengawasi lawannya dengan mata mendelik.

Ia mendapati kenyataan bahwa dengan paras muka pucat dan biji mata merah, pengemis itu dengan mengerahkan seluruh tenaganya untuk melawan hawa dingin yang dikirimnya.

Ia merasa sangat girang. "Kukira hari ni aku bertemu lawan yang berat," katanya dalam hati. "Untung juga dia masih kalah setingkat." Ia segera mengambil keputusan untuk menyerang pula. Ia maju selangkah dan menghantam lagi dengan Hian beng Sin ciang yang tenaganya menyambar dari empat penjuru sehingga tidak dapat ditambah lagi. Coan kang Tiang-loo tidak bisa berbuat lain daripada menyambut lagi dengan pukulan Hang liong Sip pat ciang.

Biarpun tenaga kedua lawan kira-kira setara, sifat tenaga mereka agak berbeda. Ciang hoat Coan kang Tiang-loo adalah warisan Ang Cit Kong dan merupakan ilmu yang murni bersih sedang Hian beng Sin ciang Ho pit ong mengandung hawa dingin yang beracun. Dalam Lweekang, kedua belah pihak sama-sama kuat. Tapi setiap kali tangan mereka beradu, Coan kang Tiang-loo harus menggunakan sebagian tenaganya untuk mengusir hawa dingin yang beracun itu sehingga dengan demikian ia harus menggunakan lebih banyak tenaga daripada lawannya. Oleh karena itu, sesudah beradu tangan tiga kali si pengemis tua segera jatuh dibawah angin.

Disudut lain toa tian, dengan menggunakan tongkat

tanduk menjangan, Lok thung kek melawan Cia hoat Tiang-loo dan Ciang poen Liong-tauw. Meskipun dikerubuti, jagonya Tio Beng tidak jadi keteter dan terus berkelahi dengan hati mantap.

Dengan rasa kuatir Ciang pang liong tauw memperhatikan keadaan Coan kan Tiang loo. Kawan itu sudah menyelami duabelas antara delapanbelas pukulan Hang liong Sip pat ciang dan dalam kalangan Kay-pang, ia memiliki lweekang yang paling kuat. Mengapa ia keteter? Sesudah tujuh kali beradu tangan, napasnya tersengal-sengal dan ia kelihatannya sudah payah sekali. Ciang pang liong tauw tahu, bahwa biasanya Coan kang Tianglo tak suka dibantu orang. Tapi kini ia menghadapi kekalahan. Dari pada kalah atau binasa, lebih baik disela orang sebagai tukang keroyok, pikir Ciang pang Liong tauw.

Memikir begitu, ia lantas saja menyabet Ho Pit Ong dengan tongkat bambunya. Walaupun pukulan itu belum bisa direndengi dengan Tah kauw Pang hoat (Ilmu Tongkat memukul anjing yang hanya boleh dimiliki Pangcoe dari Kay pang), tapi di dalam kalangan Partai Pengemis terdapat serupa kebiasaan, bahwa orang yang bersenjata tongkat selalu berkepandaian tinggi. Di dalam Kay pang, Ciang pang Liong tauw memang salah seorang jago utama. Begitu ia turun tangan, Coan kang Tiangloo bisa bernafas lega dan mereka lalu mendesak Ho Pit Ong sehebat2nya.

Sesudah Hian beng Jie loo turun, Tio Beng sendiri sebenarnya ingin melarikan diri. Tapi ia keburu dicegat Tan Yoe Liang yang menyerang dengan pedangnya. Di waktu singkat si nona segera mengeluarkan pukulan2 terhebat dari beberapa partai yang didapatinya di Ban hoat sie. Bagaikan kilat ia mengirim serangan berantai – yang pertama pukulan dari Hwa san Kiam hoat, yang kedua dari Koen loen Kiam hoat, yang ketiga dari Kong tong Kiam Hoat. Tikaman

keempat yang menyusul adalah Hang mo Toa koe sit dari Go bie pay. Tan Yoe Liang kaget tak kepalang dan dalam kagetnya, ia tak keburu menyambut sambaran pedang. Seperti anak panah, pedang Tio Beng meluncur ke hulu hati... Tapi, pada detik ujung pedang menyentuh dada, terdengar suara “trang!” dan pedang nona Tio terpukul ke samping. Orang yang menolong adalah Song Ceng Soe. Di lain saat, Tio Beng sudah dikerubuti.

Semua kejadian itu tidak terlepas dari mata Boe Kie. Ia memperhatikan serangan2 Song Ceng Soe yang menggunakan Boe tong Kiam hoat dan ternyata pemuda itu telah dapat menyelami pelajaran yang diturunkan oleh ayahnya. Sementara itu, saban ada lowongan, Tan Yoe Liang menyerang dari samping dengan pukulan pukulan Siauw lim. Dengan demikian, meskipun mengenal macam2 ilmu silat, dalam pertempuran jangka panjang, perlahan tapi tentu, Tio Beng keteter.

Boe Kie jadi bingung tercampur heran.

“Mengapa ia menggunakan pedang biasa?” tanyanya di dalam hati. “Kalau menggunakan Ie thian kiam, ia segera bisa meloloskan diri.” Waktu itu nona Tio mengenakan pakaian yang tipis dan pas betul pada tubuhnya, sehingga dapat dilihat bahwa ia menyoren pedang mustika itu di pinggangnya.

Sesudah kebingungan beberapa saat, Boe Kie menegur dirinya sendiri: “Boe Kie! Ah, Boe Kie! Kau benar gila! Perempuan siluman itu telah membinasakan Piaw moay. Aku seharusnya merasa girang kalau Song Ceng Soe berhasil membunuh dia. Mengapa aku jadi bingung? Ini membuktikan, bahwa aku masih belum bisa melepaskan dia. Ah... aku bukan saja harus merasa bersalah terhadap Piauw moay, tapi juga terhadap Giehoe dan Cie Jiak.”

Tak lama kemudian, beberapa jago Kay pang lain turun ke gelanggang, sedang pihak Tio Beng tidak mendapat bantuan. Melihat keadaan tidak baik, Lok Thung Kek berseru, “Koencoe Nio nio! Ho Heng tee! Mundur ke pekarangan luar dan menyingkir!”

“Baiklah,” kata Tio Beng. “Manusia she Tan itu telah mencuci Thio Kongcoe. Aku merasa sangat tidak senang. Sebelum mundur kamu harus hajar padanya.”

“Nio nio mundur saja lebih dahulu,” kata Lok Thung Kek. “Serahkan bocah itu kepada kami.”

“Han Lim Jie setia terhadap Thio Kongcoe,” kata pula nona Tio. “Kamu harus menolong dia.”

“Baik! Sesudah Nio nio mundur, kami akan menolongnya,” jawab si kakek.

Pertempuran terus berlangsung dengan hebatnya. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Soe Hwee Liong berdiri menonton di satu pojok. Mendengar pembicaraan antara Tio Beng dan Hian beng Jie loo, Coan kang dan Cie hoat segera berteriak teriak, memberi perintah kepada kawanannya untuk mencegat di empat penjuru.

Mendadak Hian beng Jie loo meninggalkan lawannya dan dengan kecepatan kilat, dia menyerang Soe Hwee Liong. Perubahan itu tak diduga² dan meskipun berkepandaian tinggi, Soe Hwee Liong takkan bisa menyambut serangan kedua kakek itu yang dikirim dengan sepenuh tenaga.

Tapi, sebab belum takdirnya mati, seorang penolong sudah bersiap sedia. Mendengar pembicaraan Tio Beng dan kedua jagonya, Tan Yoe Liang yang sangat pintar sudah menduga bakal adanya serangan itu. Ia segera mendekati Soe Hwee Liong. Pada detik yang sangat berbahaya, ia

mendorong pundak Soe Hwee Liong ke belakang patung Bie lek Hoed, sehingga pukulan Jie loo jatuh di patung itu lantas pecah, pecahnya muncrat berhamburan dan patung itu sendiri bergoyang-goyang. Ho Pit Ong maju setindak, menghantam dan mendorong patung yang sangat besar itu lantas saja roboh terguling.

Keadaan jadi kalut semua orang melompat minggir supaya tak tertimpa. Dengan menggunakan kesempatan itu, Tio Beng segera kabur ke pekarangan depan dengan dikejar oleh Song Ceng Soe dan Ciang pang Liong tauw.

Selagi nona mau melompati pintu tiga batang tongkat menyambar kakinya. Tio Beng mencelos batinnya ia digencet dari belakang dan dari depan. Dengan mati matian ia berhasil mengalihkan dua tongkat yang menyambar lebih dulu, tapi tongkat ketiga mampir tepat pada kakinya sehingga tanpa ampun lagi ia ambruk di lantai. Song Ceng Soe merangsek membalik pedangnya dan memukul kepala si nona dengan gagang pedang untuk menangkapnya hidup-hidup.

Pada saat saat yang berbahaya, mendadak tongkat bambu Ciang pang Liong tauw berkelebat dan menangkis pedang Song Ceng Soe dan dengan berbareng satu bayangan manusia melompat keluar dari atas tembok, dengan kecepatan yang sukar dilukiskan.

Song Ceng Soe menengok kepada Ceng pang Liong Tauw dan bertanya dengan suara mendongkol. "Mengapa kau lepaskan dia?"

"Perlu apa kau pukul tongkatku?" si pengemis balas tanya dengan mata melotot.

"Eeh! Bukankah kau yang pukul gagang pedangku? Mengapa..."

“Jangan rewel! Lelas kejar!”

Mereka segera melompati tembok. Di luar, di kaki tembok, mereka bertemu dengan seorang murid tujuh karung yang patah kakinya dan tidak bisa berdiri lagi. Mereka segera menghampiri tujuh delapan pengemis yang menjaga diluar kelenteng. “Kemana larinya perempuan siluman itu?” tanya Cia pang Liong tauw.

“Perempuan yang mana? Kami tak melihat manusia lain,” jawab seorang.

Ciang pang Liong tauw gusar tak kepalang. “Apa kamu buta?” bentaknya. “Terang terangan perempuan itu melompat keluar dari tembok sana.”

Sambil membangunkan pengemis yang patah kakinya, seorang murid enam karung berkata. “Barusan toako inilah yang melompat keluar. Kami tak lihat orang lain.”

Ciang pang Liong tauw menggaruk garuk kepalanya yang tidak gatal. “Mengapa kau melompati tembok?” tanyanya.

“Aku... aku... ditangkap dan dilemparkan,” jawab si murid tujuh karung sambil menahan sakit. “Perempuan siluman itu mempunyai ilmu yang sangat aneh.”

Dengan paras muka gusar Ciang pang Liong tauw mengawasi Song Ceng Soe. “Mengapa kau pukul tongkatku? Apa maksudmu? Baru saja masuk ke dalam Kay pang, kau sudah coba-coba main gila.”

Soe Ceng Soe meluap darahnya, tapi sebisa bisa ia menahan hawa marahnya. “Selagi teecoe memukul kepala perempuan siluman itu, Liong tauw toako menangkis senjata, sehingga siluman itu bisa melarikan diri,” jawabnya.

“Omong kosong!” bentak si pengemis tua. “Perlu apa aku menangkis gagang pedangmu? Sudah beberapa puluh tahun aku mengabdikan diri dalam partai dan karena jasa jasanya aku sekarang menduduki kursi Ciang pang Liong tauw. Apa kau mau mengatakan bahwa aku sengaja membantu orang luar? Sekarang aku tanya. Sebab apa kau tidak menggunakan ujung pedang untuk menikam dia dan berlagak memukul dengan gagang pedang? Huh.. huh!.. matakau belum lamur, tak dapat kau memperdayai aku.”

Dalam Boe tong pay, biarpun kedudukan Soe Ceng Song hanyalah murid turunan ketiga tapi sebab orang-orang Boe tong tahu, bahwa dia adalah calon Ciang boen jin maka mereka sangat mengindahkannya. Bahwa kau Jie lian Cioe, Thio Song Kee dan yang lain-lain yang masih pernah paman berlaku sungkan kepadanya. Atas tekanan Tan Yoe Liang ia terpaksa masuk ke dalam Kay pang. Di luar dugaan pada hari pertama, ia sudah dicaci orang. Ia adalah seorang yang beradab tinggi dan meskipun ia tahu, bahwa Ciang pang Liong tauw mempunyai kedudukan tinggi, ia tidak bisa menahan sabar lagi. “Pernyataan main gila adalah tuduhan membuta tuli,” katanya dengan bernafsu. “Liong tauw toak mesti bisa membuktikan tuduhan itu. Terang-terang kau yang menangkis gagang pedangku. Di siang hari bolong belum tentu tak ada yang lihat.”

Dengan berkata begitu, Song Ceng Soe balas menuduh, bahwa si pengemislah yang sudah main gila dan sengaja melepaskan Tio Beng. Ciang pang Liong tauw adalah seorang berangasan. Mana bisa ia menelan hinaan itu? “Binatang!” bentaknya. “Kau tidak mengindahkan orang yang lebih tua. Apakah di tempat ini kau masih mau mengandalkan pengaruh Boe tong pay?” Seraya berkata begitu, ia menghantam kepala Song Ceng Soe dengan tongkatnya. Dalam kekusarannya, ia menggunakan tenaga

dalam yang dahsyat.

Song Ceng Soe segera menangkis tanpa sungkan sungkan lagi. Tongkat itu meskipun terbuat daripada bambu sangat ulet dan keras dan babatan pedang tidak dapat memutuskannya. Begitu kedua senjata beradu, Song Ceng Soe merasa telapak tangannya terbeset. Ia kaget, si pengemis ternyata mempunyai Lweekang yang sangat kuat dan lebih unggul daripada tenaga dalamnya. Di lain pihak, si pengemis merasa lengannya kesemutan. Ia juga terkejut, sebab ia tak duga pemuda itu memiliki Lweekang yang sedemikian kuat. “Bocah she Song!” bentaknya. “Berani sungguh kau melawan aku. Apakah kau suruhan musuh untuk menjadi mata mata di sini?” Sambil mencaci ia menghantam lagi.

Tiba tiba seseorang melompat keluar dan menangkis pukulan itu. “Liong tauw toako sabar dulu,” katanya. Orang itu adalah Tan Yoe Liang.

“Tan Heng tee, aku minta kau menimbang urusan ini,” kata Ciang pang Liong tauw.

“Mana si perempuan siluman?” tanya Tan Yoe Liang.

“Dilepaskan oleh dia,” kata Ciang pang Liong tauw sambil menuding Song Ceng Soe.

“Bukan aku, dia yang melepaskannya,” balas Song Ceng Soe.

Selagi mereka bertengkar, Hian beng Jiello sudah menerobos keluar. Melihat Tio Beng tidak berada di luar kelenteng, mereka tahu bahwa sang majikan sudah meloloskan diri dan hati mereka jadi lega dan lebih mantep. Sambil tertawa nyaring, mereka menyerang pula dengan sekuat tenaga. Dengan sekali jurus empat murid Kay pang roboh di tanah. Waktu Coan kang Cie hoat dan Ciang boen

memburu keluar mereka sudah kabur jauh dan hanya terdengar suara tertawa mereka yang membangunkan bulu roma.

Ciang pang Liong tauw berjingkrak bahna gusarnya. "Uber!" teriaknya.

"Jangan!" cegah Tan Yoe Liang. "Liong tauw Toako, musuh mungkin menyembunyikan pasukan yang kuat di sepanjang jalan."

Si pengemis mendusin. "Benar," katanya. "Mengapa aku begitu tolo? Musuh pasti datang kemari dalam jumlah yang besar. Dua orang saja sudah sukar dilawan." Ia merasa berterima kasih terhadap Tan Yoe Liang dan kegusarannya terhadap Song Ceng Soe pun agak mereda.

Sementara itu Cie hoat Tiangloo menghitung kerusakan pada pihaknya. Sebelas orang mati dalam tangan Hian beng Jieloo, tujuh orang terluka berat dan delapan sembilan orang luka karena tertimpa patung Bie lek hoed. Ia segera memerintahkan orang untuk menolong yang luka dan memerintahkan Ciang poen Liong tauw memeriksa di seputar kelenteng dengan membawa sejumlah murid.

Sekarang marilah kita menengok Tio Beng. Sebagaimana diketahui, dengan rasa kuatir Boe Kie memperhatikan segala gerak geriknya. Waktu Seng Ceng Soe membalik pedangnya dan memukul kepala si nona dengan gagang senjata itu, hati Boe Kie mencelos. Pukulan itu bisa enteng, bisa berat. Kalau enteng, nona Tio akan pingsan. Jika berat, jiwanya melayang. Pada detik yang sangat berbahaya, tanpa memikirkan panjang panjang lagi ia melompat turun dan mendorong tongkat Ciang pang Liong tauw supaya menangkis gagang pedang yang menyambar. Dalam dorongan itu, ia menggunakan Kian koen Tay lo ie. Selama berdiam beberapa bulan di pulau kecil, ia mempelajari dan

melatih diri dalam ilmu yang tertera pada Seng hwee leng yang diterjemahkan Siauw Ciauw. Ia mendapat kemajuan pesat dan sekarang kepandaiannya sepuluh kali lipat lebih tinggi daripada yang dimiliki oleh Samsoe dari Persia. Maka itu dorongannya tadi bahkan tak diketahui oleh tokoh tokoh yang berilmu tinggi seperti Ciang peng Liong tauw dan Tan Yoe Liang. Ciang pang Liong tauw menduga bahwa Song Ceng Soe sengaja memukul tongkatnya, sedang Song Ceng Soe menduga, bahwa si pengemis yang sengaja menangkis senjatanya.

Pada saat kagetnya kedua musuh, Boe Kie menjambret seorang pengemis tujuh karung dan melemparkan keluar tembok sehingga dengan demikian, karena melihat berkelebatnya bayangan manusia, Ciang pang Liong tauw dan Tan Yoe Liang menduga bahwa Tio Beng sudah melarikan diri dengan melompati tembok. Sementara itu, sambil mendukung si nona bagaikan kilat Boe Kie melompat ke atas dan hinggap di atap toa tian.

Pada waktu itu ilmu mengentengkan badan Boe Kie sudah mencapai puncak tertinggi. Ia melompat seperti terbangnya seekor burung. Ada beberapa hal yang menguntungkan Boe Kie sehingga lompatannya tak dilihat orang. Pertama waktu itu sudah lewat lohor dan segala apa yang berada di bawah matahari tak terlihat bayangannya lagi. Kedua para pengemis sedang memburu keluar, sehingga biarpun ada beberapa orang yang merasa ada sesuatu yang lewat di dalam, mereka tidak menghiraukan. Ketiga, di sekitar toa tian masih penuh debu yang melayang di udara sebagai akibat dari robohnya patung Bie lek hoed. Keempat keadaan sedang kalut dan kelima tokoh tokoh yang berkepandaian tinggi sudah memburu keluar untung mengepung Hian beng Jie loo dan membekuk Tio Beng. Inilah beberapa yang membikin Boe Kie bisa menolong Tio

Beng tanpa diketahui oleh siapapun juga.

Selagi badannya melayang di tengah udara dengan didukung lengan yang kuat, Tio Beng membuka matanya. Ia terkesiap karena penolong tadi yang alisnya tebal dan mukanya tampan, bukan lain daripada Boe Kie. Ia hampir tak percaya matanya sendiri. “Kau!” serunya dengan suara parau.

Buru buru Boe Kie mendekap muka si nona. Ia mengawasi ke bawah. Di kiri kanan di depan di belakang kelenteng penuh dengan murid2 Kay pang. Walaupun begitu, kalau mau, ia masih bisa meloloskan diri. Tapi, sesudah mengetahui adanya perundingan Kay pang untuk menjatuhkan Beng kauw dan masuknya Song Ceng Soe ke dalam partai pengemis, ia bertekad untuk menyelidiki hal itu sampai seterang terangnya! Ia tak boleh pergi dengan begitu saja. Di samping itu dalam pertengkaran antara Ciong pang Liong tauw dan Song Ceng Soe, kedua mata si pengemis mengeluarkan sinar yang ganas dan terdapat kemungkinan bahwa pengemis itu tak merasa segan untuk turunkan tangan jahat. Lain pertimbangan yang menahan perginya Boe Kie adalah Han Lim Jie yang masih tertawan. Pembantu yang setia itu harus ditolong. Memikir begitu ia mengambil keputusan untuk masuk pula dan bersembunyi di ruangan toa tian.

Ia merangkak ke pinggir genteng menggaet payon dengan kedua kakinya dan kemudian dengan sekali melompat ia sudah berada di belakang sebuah patung Buddha

some parts missing here

Loe Hwee Liong, Coan kang, Cie hoat Thiang Boo dan yang lain lain sudah memburu keluar sedang ruangan toa tian hanya terdapat beberapa pengemis yang terluka karena

tertimpa patung Bie lek boat. Han Lim Jie sendiri tidak kelihatan mata hidungnya.

Ia mengawasi ke seputarnya, tapi untuk beberapa saat, ia masih belum mendapatkan tempat yang cocok untuk menyembunyikan diri. Tiba tiba Tio Beng menyentuh tangannya dan menuding sebuah tambur besar. Tambur itu ditaruh di atas tempat menaruh tambur yang tingginya setombak lebih dan berhadap hadapan dengan sebuah lonceng besar.

Boe Kie lantas saja mendusin. Dengan mepet mepet di pinggir tembok, ia pergi ke belakang tambur. Sambil meloncat ke atas, jari tangannya menggores kulit. "Pret!" kulit kerbau yang tebal robek seperti gores pisau. Dengan berdiri di lapangan kayu, ia menggores lagi dengan jerijinya dan membuat robekan garis silang. Sesudah itu, sambil mendukung Tio Beng ia masuk ke dalamnya.

Tambur itu tambur tua. Di antara debu dan bau apak, Boe Kie mengendus wewangian yang keluar dari badan si nona. Tambur itu cukup besar, tapi kedua orang yang bersembunyi di dalamnya bergerakpun tak bisa lagi. Dengan hati berdebar debar, si nona bersandar di dada Boe Kie. Perasaan pemuda itu sendiri sukar dilukiskan. Rasa benci sakit hati, gusar duka dan rasa cinta tercampur menjadi satu. Ia mau mencaci, tapi dengan di kelilingi musuh ia tidak bisa membuka suara. Tiba tiba ia mendusin, bahwa kepala si nona bersandar pada dadanya. Ia kaget dan mendorong keras keras. Tio Beng gusar dan menyikut dadanya. Dengan ilmu memindahkan tenaga memukul tenaga, Boe Kie menghantam balik, sehingga si nona kesakitan, hampir hampir ia berteriak kalau mulutnya tidak keburu didekap Boe Kie.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara Cie hoat Tiangloo, "Melaporkan kepada Pangcoe ia mengatakan

bahwa musuh telah meloloskan diri. Karena ketololanku, aku tak bisa menyerahkan musuh kepada Pangcoe, untuk kedosaaan itu, aku mohon Pangcoe suka memaafkan.”

“Sudahlah!” kata Soe Hwee Liong. Musuh berkepandaian sangat tinggi. Hal itu disaksikan oleh semua orang. Cie hoat Tiangloo tak usah berlaku terlalu sungkan.”

“Terima kasih Pangcoe,” kata Cie hoat.

Sesudah itu Ciang pang Liong tauw segera mengadu bahwa Song Ceng Soe sudah sengaja melepaskan Tio Beng dan pemuda itu lalu membela diri serta balas menuduh. Mereka lantas saja bertengkar dan suasana menjadi tegang.

“Sin Heng tee, bagaimana pendapatmu?” tanya Soe Hwee Liong.

“Melaporkan kepada Pangcoe, bahwa Ciang pang Liong tauw adalah tetua partai kita dan ia tentu tidak berdusta,” jawabnya. “Tapi Song heng tee pun masuk ke dalam partai kita dengan setulus hati, lebih lagi wanita siluman itu musuhnya. Menurutku perempuan she Tio itu memiliki kepandaian luar biasa dan dengan ilmu meminjam tenaga memukul tenaga, ia mendorong tongkat Liong tauw untuk menangkis gagang pedang Song heng tee. Dalam kekalutan, kedua belah pihak jadi salah mengerti.”

Di dalam hati Boe Kie memuji Tan Yoe Liang. Dia sungguh pintar. Tanpa menyaksikan kejadiannya, dia sudah bisa menebak tanpa meleset jauh.

“Benar,” kata Soe Hwee Liong. “Saudara saudara, kalian berdua bertujuan sama yaitu mengabdikan kepada partai kita. Maka itu, kalian hendaknya jangan jadi bermusuhan karena hal yang remeh ini.”

Ciang pang Liong tauw manggut manggutkan kepalanya dan berkata dengan suara mendongkol, “Biarpun dia...”

“Song heng tee,” memutuskan Tan Yoe Liang. “Liong tauw Toako seorang yang berkedudukan tinggi. Biarpun ia menyalahkan kau, kau harus menerimanya dengan segala senang hati. Hayo, lekas minta maaf.”

Dengan apa boleh buat Song Ceng Soe maju setindak dan menjura. ‘Liong tauw Toako,’ katanya, “Siauwtee bersalah dan mohon Toako suka memaafkan.”

Meskipun masih bergusar, si pengemis tak bisa lagi mengumbar napasnya. Ia mengeluarkan suara di hidung dan berkata, “Ya, sudahlah!”

Biarpun menggunakan kata kata yang kedengarannya seperti menegur Song Ceng Soe, pada hakekatnya Tan Yoe Liang mempersalahkan si pengemis tua. Ia mengatakan bahwa Tio Beng mendorong tongkat Liong tauw Toako untuk menangkis gagang pedang Song hengtee dan bahwa Liong tauw Toako seorang yang berkedudukan tinggi. ‘Biarpun ia menyalahkan kau, kau harus menerimanya dengan segala senang hati’. Perkataan2 itu sebenarnya menyindir Ciang pang Liong tauw dan sindiran itu dimengerti oleh para Tiangloo. Tapi sebab Tan Yoe Liang sangat disayangi oleh Pangcoe, maka tak seorangpun berani membuka suara.

“Tan Hengtee,” kata Soe Hwee Liong. “Puterinya Jie lam ong, Mo kauw adalah musuh kerajaan Goan. Tapi mengapa Koen coe Nio nio itu berbalik membela si iblis kecil Thio Boe Kie?”

Tan Yoe Liang berpikir, tapi sebelum ia menjawab, Ciang pang Liong tauw sudah mendahului. “Kulihat Koen coe Nio nio itu sangat bergusar mendengar Tan Hengtee mencaci Kiauwcoe dari Mo kauw, dia seperti juga mendengar cacian terhadap ayah atau saudara kandungnya sendiri. Hal ini sungguh sungguh membikin orang tidak

mengerti.”

“Ku tahu sebabnya,” kata Song Ceng Soe. “Biarpun Mo kauw musuh kerajaan, Beng koencoe mencintai Thio Boe Kie. Bahwa dia selalu melindungi bocah itu bukanlah hal yang heran.”

Para penggemar terkejut banyak. Boe Kie sendiri merasa sangat jengah dan jantungnya memukul lebih keras. Tio Beng memutar kepalanya dan mengawasi pemuda itu. Di dalam tambur sangat gelap, tapi dengan kedua matanya yang luar biasa, Boe Kie bisa melihat sinar mata si nona yang mengeluarkan sorot mencintai. Tanpa merasa ia memeluk lebih keras. Mendadak, di depan matanya terbayang In Lee yang binasa secara mengenaskan. Mendadak pula, rasa cintanya yang baru muncul berubah menjadi rasa benci dan ia memijit lengan Tio Beng dengan penuh kegusaran. Meskipun pijitan itu tidak disertai tenaga dalam yang kuat, si nona merasakan kesakitan luar biasa. Dengan menggigit gigi ia menahan sakit dan air matanya mengalir turun di kedua pipinya. Boe Kie mengeraskan hati dan tidak memperdulikannya.

Sementara itu, Tan Yoe Liang sudah bertanya, “Bagaimana kau tahu? Apa benar ada hal yang sedemikian aneh?”

“Memang benar,” jawab Song Ceng Soe dengan nada membenci. “Bocah Thio Boe Kie bukan pemuda tampan, mukanya biasa saja, tapi ia mempunyai ilmu siluman sehingga banyak sekali wanita lupa daratan.”

Cie hoat Tiangloo manggut manggutkan kepalanya. “Tak salah. Di dalam Mo kauw memang terdapat serupa ilmu untuk memelet wanita. Bukankah Kie Siauwoe dari Go bie pay sudah celaka karena dipelet siluman Yo Siauwoe? Thio Coei San, ayah Thio Boe Kie, menurut pendapatku,

dengan ilmu iblis, siluman kecil itu sudah merusak kehormatan Beng2 Koencoe, sehingga ibarat beras sudah menjadi nasi dan Beng beng Koencoe tidak bisa menolong dirinya lagi.”

Semua pengemis lantas saja berteriak teriak mencari Boe Kie yang dinamakan sebagai manusia keji dan kotor.

“Semua orang gagah harus berusaha untuk menyingkirkan manusia itu dari dunia,” kata Coan kang Tiangloo dengan suara menyeramkan. “Kalau dia dibiarkan hidup terus, entah berapa banyak wanita suci akan celaka dalam tangan penjahat cabul itu.”

Boe Kie merasa adanya menyesak. Untuk menahan amarahnya, badannya bergemetar. Sampai pada detik itu ia masih jadi jejak yang suci tapi sering sungguh ia dimaki sebagai penjahat cabul. Ia benar benar penasaran, tapi tak dapat ia mencaci segala tuduhan itu. Ia terutama bergusar sebab dikatakan sudah mencemarkan kesuciannya Tio Beng. Tiba tiba ia terkesiap, “Celaka!” ia mengeluh di dalam hati. “Kalau orang tahu aku bersembunyi disini berdua dua, biarpun bersumpah berat, orang takkan percaya kebersihanku.”

“Sesudah jatuh ke dalam tangan penjahat cabul itu, Cioe Cie Jiak Kouwnio mungkin tak dapat mempertahankan lagi kesuciannya,” kata pula Cong kang Tiangloo.

“Song heng tee, kau tak usah jengkel. Kami pasti akan merebut pulang isterimu yang tercinta. Peristiwa Kie Siauw Hoe pasti tidak akan terulang.”

“Benar,” menyambut Cie hoat Tiangloo, “Perkataan Toako benar sekali. Dahulu Boe tong pay tidak bisa membantu In Lie Heng dan sekarang partai itu juga tidak bisa membantu Song Ceng Soe. Sekarang Song heng tee sudah masuk ke dalam Kay pang. Apabila kita tidak bisa

membela sakit hatinya dan tidak bisa mewujudkan angan angannya, perlu apa dia menjadi murid enam karung dari partai kita, sedang di dalam Boe tong pay ia seorang calon Ciang boen jin?"

Sekali lagi para pengemis berteriak teriak, mencaci Boe Kie habis habisan.

Tio Beng menempelkan bibirnya di kuping Boe Kie dan berbisik. "Ah!... kau penjahat cabul!" bisiknya bernada gusar, duka dan cinta, sehingga jantung Boe Kie kembali berdebar2.

"Kalau dia tidak begitu kejam, aku sungguh beruntung jika bisa menikah dengannya," katanya di dalam hati.

Sementara itu dengan suara perlahan Song Ceng Soe menghaturkan terima kasih kepada pengemis yang mau membela dirinya.

Cie hoat Tiangloo adalah seorang yang sangat berhati hati dan ia bertanya pula, "Song heng tee, apakah kau tahu cara bagaimana Beng beng Koencoe dipincuk si penjahat cabul?"

"Latar belakangnya kutak tahu," jawabnya. "Aku hanya tahu, Beng beng koencoe pernah menyateroni Boe tong san dengan pemimpin sejumlah jago jago untuk menangkap Thay soehoe. Tapi begitu bertemu dengan si penjahat, ia segera mengundurkan diri, sehingga bencana itu dapat dielakkan. Selama dua puluh tahun lebih Sam soesiok Jie Thay Giam bercacat. Beng beng koencoe lalu menghadiahkan serupa obat kepada si penjahat sehingga Sam soesiok menjadi sembuh."

Itulah kata Cie hoat Boe tong pay adalah paku di mata kerajaan Goan. Kalau Beng beng koencoe tidak terpincuk ia tentu tak akan menyerahkan obat kepada si penjahat.

Dilihat begini biarpun wataknya jahat, penjahat itu telah membuang budi kepada Thay soehoemu dan para pamanmu.”

“Ah!” tiba tiba Tan Yoe Liang berseru. “Melaporkan kepada Pangcoe, bahwa sesudah mendengar pembicaraan tadi, aku sekarang mempunyai serupa tipu yang bisa menaklukkan penjahat cabul itu. Dengan tipu ini, seluruh Mo kauw dari atas sampai bawah akan menuruti perintah partai kita!”

Soe hwee Liong kegirangan. “Tan Heng tee, lekas beritahukan tipumu itu!” katanya.

“Disini terlalu banyak orang,” kata Tan Yoe Liang. “Biarpun kita berada di antara saudara saudara sendiri, aku masih berkuatir, kalau kalau rahasia besar ini menjadi bocor.”

Keadaan di toa tian berubah sunyi. Beberapa saat kemudian terdengar tindakan kaki belasan orang yang keluar dari ruangan itu sehingga yang ketinggalan hanyalah beberapa tokoh terpenting dari Kay pang.

“Rahasia ini harus dijaga baik baik jangan sampai bocor,” kata Tan Yoe Liang. Song Heng tee kedua Liong tauw Toako, mari kita periksa di atas, di depan dan di belakang kelenteng untuk memastikan bahwa tak ada orang luar yang mencuri dengar pembicaraan kita.”

Ciang pang dan Ciang poen Liong tauw segera melompat ke atas genteng, sedang Tan Yoe Liang dan Song Ceng Soe memeriksa seluruh toa tian, di depan dan di belakang kelenteng. Diam diam Boe Kie memuji Tio Beng, sebab kecuali tambur itu, segala pelosok diperiksa dengan teliti.

Beberapa lama kemudian mereka berempat kembali ke

toa tian. “Dalam tipu ini, kita harus mengandalkan bantuan Song Heng tee,” bisik Tan Yoe Liang.

“Aku?” menegas Song Ceng Soe dengan suara heran.

“Benar,” jawabnya. “Ciang poen Liong tauw Toako, kuharap kau suka membagi racun Ngo tok Swee sim san (bubuk racun yang dapat menghilangkan kesadaran manusia) kepada Song Heng tee, Song Heng tee, dengan membawa racun itu kau harus pulang ke Boe tong san dan diam2 menaruhnya di makanan Thio Cinjin dan para pendekar Boe tong. Kami akan menunggu di kaki gunung. Sesudah berhasil, kita menangkap Thio Cinjin dan semua pendekar Boe tong. Kemudian kita menggunakan penangkapan tersebut untuk menekan Thio Boe Kie, memaksa ia untuk menurut segala kemauan kita.”

“Bagus! Tipu itu benar benar bagus!” puji Soe Hwee Liong.

“Tipu ini memang sangat bagus,” menyambut Cie hoat. “Kita sukar untuk bisa meracuni Thio Boe Kie. Tapi Song Heng tee pasti berhasil. Sebagai anggota penting dari Boe tong pay, kau bisa turun tangan dengan mudah sekali.”

Song Ceng Soe jadi bingung. Dengan paras muka pucat ia berkata, “Tapi.. tapi... aku pasti tak akan bisa meracuni ayah sendiri...”

“Song heng tee tidak usah kuatir,” bujuk Tan Yoe Liang. “Ngo tok Swee sim san adalah racun luar biasa dari partai kita. Racun itu hanya dapat menghilangkan kesadaran manusia untuk sementara waktu dan sama sekali tidak membahayakan jiwa. Kami semua sangat mengindahkan Song Tay hiap. Kami pasti tidak akan mengganggu selemba rambut ayahmu.”

Tapi Song Ceng Soe tetap menolak. “Jika diketahui,

masuknya aku ke dalam partai kita ini pasti akan ditegur oleh Thaysoehoe dan ayah,” katanya. “Meracuni ayah sendiri adalah perbuatan yang aku tak akan berani lakukan.”

“Saudara,” kata Tan Yoe Liang. “Jalan pikiranmu tak benar. Dalam sejarah terdapat contoh contoh, bahwa ada orang orang yang rela menghukum keluarga sendiri demi kepentingan orang banyak atau negara. Apapula tujuan kita yang sekarang adalah menumpas Mo kauw. Kita menawan para pendekar Boe tong hanya untuk menaklukkan si penjahat cabul.”

“Kalau aku melakukan perbuatan itu, aku pasti akan dicaci oleh berlaksa orang dalam dunia Kang ouw dan aku tak ada muka lagi untuk hidup di antara langit dan bumi,” kata Song Ceng Soe.

“Song Heng tee, kau tak usah begitu berkuatir,” kata Tan Yoe Liang. “Mengapa tadi aku minta supaya semua tiangloo delapan karung meninggalkan ruangan ini? Mengapa kita memeriksa di seluruh kelenteng? Aku begitu berhati hati sebab takut rahasia bocor. Song heng tee, sesudah menaruh racun, kau sendiri harus berlagak pingsan dan kaupun akan ditangkap. Kau akan dikumpulkan bersama sama Thay soehoemu, ayahmu dan paman pamanmu. Kecuali kita bertujuh orang, di dalam dunia tak ada orang lain yang mengetahuinya. Kami semua kagum dan berterima kasih terhadap kau yang sudah menunaikan tugas yang sangat berat. Siapa lagi yang akan mentertawakan kau?”

Ceng Soe mengerutkan alisnya. Sesudah berpikir beberapa lama, ia berkata dengan suara perlahan. “Perintah Pangcoe dan Tan Toako sebenar benarnya tidak boleh ditolak olehku. Apa pula sebagai anggota baru dari partai kita, siauwtee seharusnya menggunakan kesempatan ini

untuk membuat pahala. Maupun harus masuk kedalam lautan api, siauw tee mesti melakukannya. Akan tetapi... akan tetapi... seorang manusia yang hidup di dunia ini berpokok kepada 'hauw gie' (berbakti dan mempunyai rasa persahabatan). Maka itu, biar bagaimanapun jua siauw tee tidak bisa turun tangan terhadap ayah kandung sendiri."

Semenjak dahulu Kay pang sangat mengutamakan 'kebaktian'. Mendengar perkataan Song Ceng Soe, para tetua tidak berani mendesak lagi. Mendadak Tan Yoe Liang tertawa dingin.

"Yang muda tidak boleh menyerang yang tua adalah salah satu larangan dalam Rimba Persilatan," katanya. "Hal itu sudah diketahui olehku dan Song Heng tee tak usah mengajari aku. Aku hanya ingin mengajukan pertanyaan. Pernah apakah Song Heng tee dengan Boh sengkok Cit hiap? Siapakah yang lebih tinggi tingkatannya? Boh Cit hiap atau kau sendiri?"

Song Ceng Soe tidak menjawab. Ia menundukkan kepala dan sesudah berselang beberapa lama, barulah ia berkata, "Baiklah! Siauw tee akan menurut perintah! Tapi kalian harus berjanji untuk tidak mengganggu selemba rambut ayahku, untuk tidak menghina ayah dengan cara apapun jua. Apabila kalian berjanji begitu, Siauwtee lebih suka celaka daripada melakukan perbuatan yang tidak mengenal kebaktian ini."

Soe Hwee Liong dan yang lain lain jadi sangat girang. Mereka segera mengiakan tuntutan Song Ceng Soe.

Boe Kie merasa sangat heran. "Song Toa ko tadinya menolak keras, tapi mengapa begitu lekas Tan Yoe Liang menyebutkan Boh Cit siok ia lantas menyerah?" tanyanya di dalam hati. "Di dalam hal ini tentu menyelip latar belakang yang luar biasa. Aku harus menanyakan Boh Cit

siok sendiri.”

Sementara itu Cie hoat Tiang loo dan Tan Yoe Liang lalu berunding dengan bisik bisik. Mereka membicarakan tindakan tindakan menangkap tokoh tokoh Boe tong pay, sesudah mereka kena racun. Saban saban Tan Yoe Liang menyatakan pikiran Soe Hwee Liong selalu berkata, “Bagus! Bagus!”

“Sekarang musim dingin dan Ngo tok masih bersembunyi di bawah tanah,” kata Ciang poen Liong tauw. “Siauwtee harus pergi ke kaki gunung Tian pek san untuk menggalinya. Di dalam dua puluh hari atau paling lama sebulan, siauwtee akan bisa membuat Ngo tok Swee sim san” (Ngo tok lima macam binatang beracun).

“Kalau begitu Tan heng tee dan Song heng tee sebaiknya mengawani Ciang poen Liong tauw ke Tiang Pek san sedang kami sendiri turun ke selatan lebih dahulu,” kata Cie hoat Tiang loo. “Sebulan kemudian kita berkumpul di Lao ho. Hari ini Cap Jie Gwee cee peh (bulan 12 tanggal 8). Lain tahun Cia gwee Cee peh (bulan 1 tanggal 8) kita bertemu pula.” Sesudah berdiam sejenak ia berkata pula, “Han Lim Jie yang sudah menjadi tawanan kita banyak gunanya. Kuminta Ciang pang Liong tauw menjaga baik baik, supaya jangan sampai direbut oleh orang2 Mo kauw. Dalam perjalanan ini kita harus sangat berhati hati supaya tindakan kita tidak diendus musuh.”

Sesudah itu semua orang lantas saja meminta diri dari Pang coe. Ciang poen Liong tauw, Tan Yoe Liang dan Song Ceng Soe berangkat paling dahulu dan kemudian dengan beruntun semua pengemis meninggalkan kelenteng Bie lek hoed.

Setelah semua orang berlalu, barulah Boe Kie dan Tio Beng melompat keluar dari dalam tambur. Sambil

membereskan pakaiannya, dengan sorot mata girang tercampur gusar, nona Tio mengawasi Boe Kie.

“Hm.. “ Boe Kie mengeluarkan suara di hidung. “Kau masih ada muka untuk bertemu dengan aku!...”

Paras muka si nona lantas saja berubah. “Mengapa?” ia menegas. “Kedosaan apa yang kuperbuat terhadap Toakoauw coe?”

“Manusia kejam!” bentak Boe Kie dengan muka pucat. “Aku tak mempersalahkan kau, bila kau hanya mencuri Ie thian kiam dan To Liong to. Aku tak mempersalahkan kau jika kau hanya meninggalkan aku di pulau terpencil itu! Tapi, kau tahu, bahwa In kouwnio sudah terluka berat. Mengapa kau begitu kejam, begitu tega turunkan tangan jahat kepadanya? Perempuan kejam! Dalam dunia yang lebar ini, kekejamanmu sukar dicari keduanya!” Selagi mencaci, darahnya meluap. Ia maju setindak dan kedua tangannya menggaplok. Tio Beng coba berkelit, tapi mana bisa ia menyingkir dari serangan Boe Kie yang telah kalap? Plak!... plak...plak... plak!” kedua pipinya merah bengkak kena empat gamparan.

Rasa sakit malu dan gusar bercampur aduk dalam dada si nona. Akhirnya ia menangis. “Kau kata, aku curi Ie thian Kiam dan To liong to... siapa yang lihat?” tanyanya. “Kau kata.. aku kejam terhadap In Kouwnio... panggil dia kemari untuk diadu denganku...”

Boe Kie jadi makin gusar. “Baiklah!” teriaknyanya. “Aku akan kirim kau ke akherat untuk diadu dengannya!” Tangannya menyambar dan mencekik leher si nona. Tio Beng memberontak dan memukul dada Boe Kie, tapi pemuda itu yang tubuhnya dilindungi Kioe yang Sin kang tidak menghiraukan semua pukulan. Selang beberapa saat kemudian, dengan muka merah si nona pingsan.

Dalam sakit hatinya, Boe Kie sebenarnya sudah ingin meembinasakan nona Tio. Tapi melihat si nona dalam keadaan pingsan, tiba tiba hatinya lemas dan ia melepaskan cekikannya, sehingga si nona lantas saja roboh dengan kepala terpukul batu lantai.

Sesudah bersilang beberapa lama, perlahan lahan Tio Beng tersadar. Ia membuka kedua matanya dan melihat paras muka Boe Kie yang mengunjuk rasa kuatir. Sesudah si nona tersadar, Boe Kie menahan nafas lega.

“Apa benar In Kouwnio sudah meninggal dunia?” tanya Tio Beng.

Darah pemuda itu bergolak lagi. “Digores pedang tujuh belas delapan belas goresan bagaimana dia bisa hidup?” jawabnya dengan suara gemetar.

“Siapa... siapa yang kata aku berbuat begitu?” tanya Tio Beng. “Apa Cioe Kouwnio?”

“Cioe kouwnio tidak pernah memfitnah orang. Dia sama sekali tidak menuduh kau.”

“Apa In Kouwnio sendiri yang kata begitu?”

“In Kouwnio tidak bisa bicara. Binatang di pulau itu hanya terdapat lima orang. Apa ini perbuatan Giehoe? Apa aku? Apa In Kouwnio yang membacok dirinya sendiri? Hmm..! Kutahu jalan pikiranmu. Kau turunkan tangan jahat sebab kau takut aku menikah dengan piau w moay. Sekarang aku bicara terus terang. Tak peduli dia mati atau hidup, aku tetap menganggapnya sebagai isteriku.”

Tio Beng menundukkan kepalanya. Lama ia berdiri terpaku. Akhirnya ia bertanya. “Bagaimana kau bisa kembali ke Tiongoan?”

Boe Kie tertawa dingin. “Kami bisa kembali berkat

kemuliaan hatimu,” katanya dengan nada mengejek. “Kau mengirim angkatan laut untuk mencari kami. Untung juga Gie hoe tidak setolol aku. Karena kecerdasan Gie hoe, kami tak masuk ke dalam perangkapmu. Kami tahu, bahwa kau telah mempersiapkan kapal2 meriam untuk menenggelamkan kapal yang ditumpangi kami. Tapi lihatlah! Tipu busukmu tak berhasil.”

Sambil mengusap usap pipinya yang bengkak, si nona menatap wajah Boe Kie. Mendadak kedua matanya mengeluarkan sinar kasihan dan mencinta. Ia menghela nafas panjang.

Buru2 Boe Kie memalingkan kepala ke lain jurusan, sebab ia kuatir terjatuh di bawah pengaruh kecantikan. Ia menjejak bumi dan berkata, “Aku pernah bersumpah untuk membalas sakit hati piauwmoy. Aku mengakui kelemahanku dan hari ini aku tidak bisa turun tangan. Kau terlalu jahat! Di lain hari kau pasti akan jatuh ke dalam tanganku!” Sehabis berkata begitu, ia berjalan keluar dengan tindakan lebar.

Tapi baru saja ia berjalan belasan tombak, Tio Beng sudah memburu. “Thio Boe Kie! Mau kemana kau?” teriak si nona.

“Kau tak perlu tahu!”

“Aku mau bicara dengan Cia tayhiap dan Cioe Kouwnio. Antarkan aku kepada mereka!”

“Giehoe tak akan berlaku sungkan kepadamu,” kata Boe Kie. “Menemui Giehoe berarti mengantarkan jiwa.”

“Giehoemu kejam, tapi ia tidak setolol kau. Di samping itu, apabila Giehoemu membunuh aku, bukankah dengan demikian sakit hati piauwmoymu jadi terbalas impas?”

“Tolol apa aku? Aku hanya tak ingin kau menemui

Giehoe.”

“Thio Boe Kie, kau memang tolol. Kau tak rela mengorbankan aku. Kau tak ingin ayah angkatmu membunuh aku. Bukankah begitu?”

Muka Boe Kie berubah merah. “Jangan rewel!” bentaknya. “Sebaiknya kau menyingkir jauh jauh dari kami. Jika tidak, aku mungkin tak dapat menguasai diriku lagi dan akan mengambil jiwamu.”

Setindak demi setindak Tio Beng mendekati. “Aku mesti ajukan beberapa pertanyaan kepada Cia Tayhiap dan Cioe Kouwnio,” katanya dengan suara sungguh sungguh. “Aku tak berani bicara jelek di belakang orang. Aku akan menanyakan seterang terangnya secara berhadap hadapan.”

“Pertanyaan apa yang kau akan ajukan?”

“Kau akan segera tahu. Aku sendiri berani menempuh bahaya, mengapa kau berbalik ketakutan?”

Boe Kie kelihatannya sangat bersangsi. Lewat beberapa saat, barulah dia berkata, “Kau harus ingat, bahwa kaulah yang memaksa. Jika Gie hoe turunkan tangan jahat, tak dapat aku menolong kau.”

“Kau tak usah terlalu kuatir,” kata si nona.

Tiba tiba Boe Kie naik darahnya. “Berkuatir?” ia mengulang. “Huh.. huh!.. Menurut pantas aku harus segera mengambil jiwamu.”

“Hayolah!” si nona menantang sambil tertawa.

Boe Kie mengeluarkan suara di hidung. Tanpa meladeni lagi, ia segera menuju ke kota dengan tindakan lebar, diikuti oleh Tio Beng dari belakang. Waktu hampir tiba di kota, Boe Kie menghentikan tindakannya dan menengok ke belakang. “Tio Kouwnio,” katanya, “aku pernah berjanji

untuk melakukan tiga pekerjaan untukmu. Yang pertama mencari To liong to. Janji ini sudah dipenuhi olehku. Masih ada dua. Jika kau menemui Giehoe, jiwamu pasti melayang. Kau pergilah! Aku ingin memenuhi janjiku itu dan sesudah terpenuhi, barulah kau pergi menemui Gie hoe.”

Si nona tertawa geli. “Thio Boe Kie,” katanya dengan suara bahagia. “Kau hanya mencari cari alasan supaya Giehoemu jangan sampai membinasakan aku. Kutahu, kau tak tega mengorbankan aku.”

“Kalau aku tak tega, mau apa kau?” kata Boe Kie dengan suara aseran.

“Aku merasa sangat girang,” jawabnya.

Boe Kie menghela napas. “Tio Kouwnio,” katanya. “Aku memohon... aku memohon.. kau jangan pergi...”

Si nona menggelengkan kepalanya. “Tidak, biar bagaimanapun jua, aku mesti menemui Cia Tayhiap,” katanya dengan suara tetap.

Boe Kie mengerti, bahwa tak guna ia membujuk lagi. Dengan tindakan berat, ia segera menuju rumah penginapan. Setiba di depan kamar Cia Soen, ia mengetuk pintu. “Giehoe!” panggilnya. Sesudah memanggil beberapa kali, ia belum juga mendapat jawaban. Ia menolak pintu kamar, tapi pintu itu dikunci dari dalam.

Ia merasa sangat heran karena ia tahu sang ayah angkat sangat sigap dan andaikata tertidur, tindakan kakinya di luar kamar pasti sudah menyadarkannya. Ia pun bercuriga dan berkuatir. Kalau orang tua itu keluar, mengapa pintu terkunci dari dalam? Ia segera mengerahkan tenaga dan mendorong pintu. “Brak!” palang pintu patah dan pintu terbuka dan... Cia Soen tak berada dalam kamarnya!

Boe Kie menyapu seluruh kamar dengan matanya. Ia mendapat kenyataan, bahwa jendela terbuka separuh. “Gie hoe tentu keluar dari jendela,” pikirnya.

Ia pergi ke depan kamar nona Cioe. “Cie Jiak! Cie Jiak!” panggilnya. Si nona tak memberi jawaban. Ia segera membuka pintu dengan paksa dan sekali lagi ia mendapat kenyataan, bahwa Cie Jiak juga tak berada dalam kamar tapi buntelan pakaiannya masih terletak di atas pembaringan. “Apa mereka disatroni musuh?” tanyanya dalam hati. Ia segera menanya seorang pelayan tapi pelayan itu tak lihat Cia Soen dan Cie Jiak dan juga tak mendengar suara keributan. Boe Kie jadi agak lega. “Mungkin sekali mereka mendengar suara mencurigai dan mereka lalu mengejar. Ayah angkat berkepandaian sangat tinggi dan dengan dikawani oleh Cie Jiak yang sangat berhati hati mungkin takkan terjadi sesuatu yang tak enak.” Waktu memeriksa jendela dan keadaan di bawah jendela ia tak lihat petunjuk yang mencurigakan. Dengan hati yang lebih tenang ia lalu kembali ke kamarnya.

“Melihat Cia tayhiap tak berada di dalam kamar, mengapa kau berbalik merasa senang?” tanya Tio Beng sambil tersenyum.

“Omong kosong! Lagi kapan aku merasa senang?”

“Kau rasa aku tak bisa membaca paras mukamu? Waktu menolak pintu, kau memang kaget. Tapi sesudah itu, ketegangan otot2 mukamu lantas menghilang.”

Boe Kie tak meladeni dan lalu duduk di pembaringan batu. Seraya bersenyum simpul, Tio Beng duduk di kursi. Ia melirik Boe Kie dan berkata dengan suara perlahan. “Kutahu... kutahu, bahwa di dalam hati, kau kuatir Cia tayhiap membunuh aku sehingga menghilangnya orang tua itu berbalik menyenangkan hatimu. Kutahu... kau tak tega

mengorbankan aku.”

“Kalau aku tak tega, mau apa kau?” bentak Boe Kie dengan mendongkol.

Si nona tertawa, “Aku merasa sangat girang,” jawabnya.

“Tapi mengapa berulang kali kau coba mencelakai aku?” tanya Boe Kie. “Apa di dalam hati kau membenci aku, kau rela mengorbankan aku?”

Paras Tio Beng lantas saja bersemu dadu. “Benar,” katanya, “memang benar dulu aku berusaha untuk mengambil jiwamu. Tapi sesudah pertemuan di Lek Lioe chung, apabila dalam hati aku mempunyai niatan sedikit saja untuk mencelakai kau, biarlah aku dikutuk Tuhan Yang Maha Esa, biarlah aku binasa secara mengenaskan, biarlah aku tak bisa menitis lagi dalam dunia yang fana ini.”

Mendengar sumpah yang sangat berat itu, Boe Kie terkejut. “Tapi mengapa hanya karena sebatang golok dan sebatang pedang, kau sudah begitu tega kepadaku dan meninggalkan aku di pulau kecil itu?” tanyanya pula.

“Kalau kau tetap berpendapat begitu, aku pun tak akan bisa membantah,” kata si nona. “Tunggu saja sampai Cia tayhiap dan Cioe kouwnio datang.”

“Dengan lidahmu, kau hanya bisa menipu aku seorang. Kau pasti tak akan dapat mengelabui Giehoe dan Cioe kouwnio.”

“Mengapa kau rela ditipu aku? Karena kau mencintai aku, bukan?”

“Kalau ya, mau apa kau?” bentak Boe Kie.

“Aku sangat girang,” jawabnya sambil tertawa manis.

Melihat tertawa yang menggoncangkan hati, buru buru Boe Kie memalingkan kepala ke lain jurusan.

“Hampir setengah hari aku bersembunyi di pohon itu,” kata Tio Beng. “Sekarang kulapar.” Tanpa menunggu jawaban, ia memanggil pelayan, menyerahkan sepotong emas dan memerintahkan supaya disediakan semeja makanan kelas satu.

Melihat uang yang berjumlah besar itu, si pelayan berlaku hormat luar biasa dan tak lama kemudian makanan dan minuman mulai diantar masuk.

“Sebaiknya tunggu sampai Giehoe datang dan kita boleh makan bersama sama,” kata Boe Kie.

“Begitu Cia tayhiap datang, jiwaku akan melayang,” kata si nona. “Paling benar makan dulu. Lebih baik jadi setan perut kenyang daripada setan kelaparan.” Biarpun ia berkata begitu, sikapnya dan suaranya sangat tenang, sedikitpun tidak mengunjuk rasa kuatir. Sesudah berdiam sejenak, ia berkata pula, “Aku masih mempunyai emas. Sebentar kita boleh pesan makanan lagi.”

“Tapi aku tak berani makan bersama sama kau,” kata Boe Kie dengan suara dingin. “Kutakkan menaruh tahu Sip hiang joan kin san.”

Paras muka Tio Beng lantas saja berubah. Ia sangat mendongkol. “Terserah,” katanya. Sehabis ia berkata begitu, ia segera makan seorang diri. Sebab ia sendiri memang sudah lapar, Boe Kie lalu meminta beberapa potong kue phia dan memakannya dengan duduk di pembaringan batu.

Sesudah makan beberapa suap, si nona mendadak merasa sedih dan air matanya turun di kedua pipinya. Tiba tiba ia melemparkan sumpit dan lalu mendekam di meja sambil menangis segak seguk.

Lama juga ia menangis. Sesudah kedukaannya

disalurkan, ia mengawasi keluar jendela. “Satu jam lagi siang akan berganti dengan malam,” katanya seorang diri. “Kemana Han Lim Jie akan dibawa? Kalau jejaknya tak dapat dicari, dia sukar ditolong lagi.”

Boe Kie terkejut. Ia melompat bangun dan berkata, “Benar. Aku harus menolong Han heng tee terlebih dahulu.”

“Cis! Tak tahu malu!” bentak Tio Beng. “Aku bukan bicara dengan kau.”

Melihat lagak si nona Boe Kie merasa geli tercampur dongkol. Cepat cepat ia menghabiskan kuenya dan lalu berjalan keluar dengan tindakan lebar.

“Aku ikut!” teriak Tio Beng.

“Tak boleh!”

“Mengapa?”

“Kau membunuh piau w moayku. Mana bisa aku berjalan sama sama musuh?”

“Baik. Nah, kau pergilah!”

Boe Kie segera bertindak keluar, tapi baru beberapa langkah, ia merandek. “Perlu apa kau berdiam di sini?” tanyanya.

“Tunggu Giehoemu. Aku akan memberitahu bahwa kau pergi untuk menolong Han Lim Jie.”

“Gie hoe sangat membenci kejahatan. Ia tak akan mengampuni kau.”

Tio Beng menghela napas. “Jika aku mesti mati, aku takkan mempersalahkan siapapun jua,” katanya. “Aku mati sebab nasibku buruk.”

Boe Kie mengawasi si nona. “Sebaiknya kau menyingkir

untuk sementara waktu,” katanya dengan suara membujuk. “Sesudah aku kembali, kita bisa berdamai lagi.”

“Tak ada tempat untuk aku menyingkirkan diri.”

“Sudahlah! Kau ikut aku menolong Han Lim Jie.”

Tio Beng tertawa. “Ingatlah, kaulah yang mengajak aku,” katanya. “Bukan aku yang memohon mohon.”

“Hm... kau merupakan binatang iblis bagi diriku. Rupa rupanya memang sudah nasibku semenjak bertemu dengan kau, aku selalu menderita.”

Tio Beng tertawa geli. “Tunggu sebentar,” katanya sambil menepal pintu.

Beberapa lama kemudian, setelah pintu terbuka lagi, si nona ternyata sudah menukar pakaian, pakaian wanita yang sangat indah. Boe Kie tak pernah menduga, bahwa di dalam buntelan yang selalu dibawa bawa terisi seperangkat pakaian yang mahal harganya. “Perempuan ini banyak akal nya dan sepat terjangnya selain diluar dugaan orang,” katanya di dalam hati.

“Mengapa kau terus mengawasi aku?” tanya Tio Beng. “Apa pakaianku bagus?”

“Muka seperti bunga tho dan lie, hati bagaikan ular dan kalajengking,” jawabnya.

Tio Beng tertawa terbahak bahak. “Terima kasih banyak kepada Thio Toakauwcoe yang sudah menghadiahkan kata kata seindah itu,” katanya. “Thio kauwcoe, kaupun harus menukar pakaian.”

“Sedari kecil aku sudah biasa memakai pakaian compang camping,” kata Boe Kie dengan hati mendulu. “Apabila kau merasa malu melihat pakaianku, kau boleh tak usah mengikutku.”

“Kau jangan menduga yang tidak tidak,” kata Tio Beng sambil tersenyum. “Aku hanya ingin melihat romanmu sesudah kau mengenakan pakaian yang baik. Boe Kie koko, kau tunggulah di sini sebentar. Kawan pengemis itu pasti mengambil jalanan ke Kwan Lwee. Kita tentu dapat mengejar mereka.” Sehabis berkata begitu tanpa menunggu jawaban, ia segera berlalu.

Boe Kie duduk bengong di pembaringan batu. Dalam hati ia mengutuk dirinya sendiri, ia heran mengapa ia seperti tauwhoe yang bisa dipermainkan oleh perempuan itu. “Terang terang dialah yang membinasakan piauwoy tapi aku masih bisa beromong omong dan tertawa tawa dengan dia,” pikirnya. “Boe Kie... ah Boe Kie... Lelaki apa kau? Apa kau ada muka untuk menjadi kauwoe dari Beng kauw, untuk memimpin segenap orang gagah di kolong langit?”

Lama juga ia menunggu, tapi Tio Beng belum juga balik. Cuaca sudah mulai gelap.

“Perlu apa kutunggu dia?” pikirnya. Ia mau lantas berangkat, tapi ia segera membayangkan kemungkinan bertemunya Tio Beng dengan ayah angkatnya. Kalau mereka bertemu muka, nona Tio pasti akan binasa. Mengingat begitu dia mengurungkan niatnya dan menunggu terus. Ia mendongkol bukan main, duduk salah berdiripun salah. Akhirnya terdengar tindakan kaki dan si nona masuk dengan tangan menyangga dua bungkusan.

“Mengapa begitu lama?” tanya Boe Kie. “Sudahlah! Aku tak usah menukar pakaian. Mari kita berangkat.”

Si nona tertawa. “Sesudah kau menunggu begitu lama, beberapa detik lagi untuk menyalin pakaian tak jadi soal,” katanya. “Aku sudah membeli dua ekor kuda dan kita bisa mengubur di waktu malam.” Ia mengeluarkan kedua

bungkusan itu dan mengeluarkan seperangkat pakaian, sepatu dan kaos kaki. “Di tempat kecil tak ada barang baik,” katanya pula. “Setibanya di kota raja, aku akan beli baju kulit rase.”

Boe Kie kaget dan lalu berkata dengan suara sungguh sungguh, “Tio Kouwnio, apabila kau menganggap bahwa aku kemaruk akan segala kemewahan dan bersedia untuk menekuk lutut kepada kerajaan, hilangkanlah anggapan itu. Thio Boe Kie adalah anak cucu bangsa Han. Andaikata diangkat menjadi raja muda, iapun tak akan menakluk kepada bangsa Mongol.”

Tio Beng menghela napas. “Thio Kauwcoe, kau lihatlah!” katanya. “Lihatlah, apa ini pakaian seorang Mongol atau pakaian orang Han?” Seraya berkata begitu, ia lalu membuka baju dan celana yang baru dibelinya. Boe Kie manggut2kan kepalanya, sebab pakaian itu adalah pakaian Han. Sesudah itu, sambil memutar tubuh, si nona berkata pula, “Nah kau lihatlah lagi! Apa pakaian ini pakaian puteri Mongol atau pakaian seorang puteri Han?”

Hati Boe Kie berdebar2. Tadi ia tak berkata. Sekarang ia mendapat kenyataan, bahwa nona Tio memang mengenakan pakaian wanita Han. Ia menatap wajah si nona yang balas mengawasinya dengan sorot mata penuh kecintaan. Mendadak ia tersadar, ia sadar akan maksud puteri Mongol itu. “Kau... kau...” katanya dengan suara parau.

“Sebab kutahu kau mencintai aku, aku sekarang tidak memperdulikan apapun jua. Aku bersedia untuk membuat pengorbanan yang paling besar,” katanya dengan suara perlahan. “Bagiku, orang Mongol atau orang Han tak jadi soal lagi. Kalau kau orang Han, aku orang Han. Kalau kau orang Mongol, akupun orang Mongol. Apa yang dipikiri olehmu adalah soal negara, soal ketentraman, soal

kekuasaan, pengaruh dan nama. Tapi Boe Kie koko, bagiku yang paling penting adalah kau seorang – pribadimu sendiri. Entah kau manusia baik, entah kau pengemis... bagiku... sama saja!”

Mendengar kata2 itu, bukan main rasa terharunya Boe Kie. Untuk beberapa saat ia berdiri terpaku tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata. Akhirnya ia berkata, “Apakah kau mencelakai piauwmoy lantaran jelus? Lantaran kuatir aku akan menikah dengan dia?”

“Thio Toakauwcoe!” bentak Tio Beng dengan suara keras. “Bukan aku yang mencelakai In Kouwnio. Kau percaya, baik – tidak ya sudah! Hanya ini keterangkanku!”

Boe Kie menghela napas. “Tio Kouwnio,” katanya, “manusia bukan kayu atau batu. Kutahu kecintaanmu terhadapku. Tapi apakah sampai hari ini dan di tempat ini, kau masih juga ingin mendustai aku?”

“Dahulu, kuanggap diriku pintar. Tapi sekarang kutahu, bahwa di dalam dunia ada hal hal yang berada di luar taksiran manusia,” kata si nona secara menyimpang. “Boe Kie koko, biarlah kita jangan berangkat hari ini. Kau tunggu Cia tayhiap di kamar ini dan aku sendiri akan menunggu Cioe Kouwnio di kamarnya.”

“Mengapa begitu?” tanya Boe Kie heran.

“Kau tak usah tanya,” jawabnya. “Kau tidak usah kuatir akan keselamatan Han Lim Jie. Aku tanggung dia akan dapat ditolong.” Seraya berkata begitu, ia berjalan keluar dan pergi ke kamar Cie Jiak.

Boe Kie bingung. Ia tak dapat meraba maksud nona itu. Sambil bersandar di pembaringan batu, ia mengasah otak. Mendadak di dalam otaknya berkelebat serupa ingatan. “Apa tak bisa jadi, ia telah mengatur siasat untuk

mencelakai Cie Jiak karena ia tahu aku sudah bertunangan dengan nona Cioe?” pikirnya di dalam hati. “Apa tak bisa jadi, ia menyuruh Hian beng Jie loo datang disini untuk membokong Gie hoe dan Cie Jiak?” Mengingat Hian beng Jie loo, rasa kuatirnya menghebat. Kedua kakek itu berkepandaian sangat tinggi. Walaupun matanya bisa melihat, ayah angkatnya belum tentu dapat menandingi salah seorang dari mereka. Ia melompat bangun dan berlari lari ke kamar Tio Beng. “Tio Kouwnio, kemana perginya Hian beng Jie loo?” tanyanya.

“Mungkin mereka menyusul ke selatan, sebab rupa rupanya mereka anggap aku masuk ke daerah Kwan lwee sesudah aku meloloskan diri,” jawabnya.

“Apa benar?”

“Kalau tak percaya, perlu apa kau tanya?”

Boe Kie tertegun. Ia berdiri di depan kamar tanpa bisa mengeluarkan sepatah katapun jua.

“Kalau aku mengatakan, bahwa aku sudah menyuruh Hian beng Jie loo datang kesini untuk membinasakan Cia tayhiap dan Cioe Kouwniomu yang tercinta, apa kau percaya?” tanya si nona.

Perkataan itu kena jitu di hati Boe Kie. Sekali menendang, pintu terpelantai. Dengan paras muka merah padam, ia berkata. “Kau.... Kau.....”

Melihat paras yang menakuti, si nona baru ketakutan. Ia merasa menyesal, bahwa ia sudah mengeluarkan kata-kata itu. “Jangan marah!” katanya terburu-buru. “Aku hanya guyon-guyon.”

Dengan sorot mata bagaikan pisau, Boe Kie menatap

wajah si nona. “Tio Kouw Nio, bicaralah terang-terangan..... “ katanya dengan suara menyeramkan. “Kau tidak takut datang di sini... kau tidak takut bertemu dan dipadu dengan Gie Hoe. Apakah itu berarti, bahwa kau sudah tahu mereka berdua sudah mati, sudah tak ada lagi didalam dunia ini?” seraya berkata begitu, ia maju beberapa tindak, sehingga dengan sekali menghantam, ia akan bisa mengambil jiwa nona Tio.

Tio Beng balas mengawasi mata pemuda itu. “Thio Boe Kie,” katanya dengan suara sungguh-sungguh. “Aku bicara terus terang kepadamu. Dalam hal-hal di dunia ini, kecuali kau lihat dengan mata sendiri, kau tidak boleh lantas percaya. Lebih-lebih kau tidak boleh memikirkan yang bukan-bukan dan menarik kesimpulan sendiri. Jika kau mau membunuh aku, sekarangpun kau boleh turun tangan. Tapi kalau sebentar Gie Hoe-mu datang, bagaimana perasaanmu?”

Kegusaran Boe Kie lantas saja mereda, bahkan ia merasa malu sendiri. “Apabila Gie Hoe tidak kurang suatu apa, aku tentu saja merasa sangat girang.” Katanya dengan suara perlahan. “Kau tidak boleh guyon-guyon dalam soal keselamatan ayah angkatku.”

Tio Beng mengangguk. “memang, memang tak pantas aku mengeluarkan kata-kata itu.” Katanya. “Kuharap kau suka memaafkan.”

Mendengar permintaan maaf itu, hati Boe Kie lantas saja lemas. Ia tersenyum dan berkata, “Untuk kekasaranku, akupun memohon maaf.” Sehabis berkata begitu, ia segera balik ke kamar Cia Soen.

Semalam suntuk mereka menunggu, tapi kedua orang yang ditunggu tak juga kembali. Sesudah sarapan pagi ia segera berdamai dengan Tio Beng. “Heran sekali,” kata si

nona sambil mengerutkan alis. “Kecuali Kay Pang, di tempat ini tak terdapat lain orang Kang Ouw. Sebaiknya kita mengejar rombongan Soe Hwee Liong dan coba menyelidiki.”

Boe Kie menyetujui usul itu. Sesudah membayar uang sewa kamar, ia memesan pengurus rumah penginapan supaya Cia Soen dan Cie Jiak jika mereka kembali menunggu saja di penginapan itu. Tak lama kemudian, seorang pelayan menuntun dua ekor kuda yang garang dan tinggi besar badannya. Boe Kie merasa kagum dan memberi pujian kepada kuda Kwan Gwa yang tersohor itu. Mereka lantas saja melompat ke punggung tunggangan itu yang segera dikabur ke jurusan selatan. Mereka merupakan pasangan setimpal yang lelaki tampan yang perempuan cantik, dan kedua-duanya mengenakan pakaian indah. Yang tak tahu pasti akan menduga bahwa mereka adalah suami isteri bangsawan yang sedang pesiar di daerah itu.

Hari itu mereka melalui dua ratus li lebih, malamnya mereka menginap di sebuah penginapan pada keesokan pagi. Mereka meneruskan perjalanan kira-kira tengah hari, angin dingin mulai meniup dengan santerinya sehingga awan hitam beterbangan di angkasa. Sesudah mulai lagi, dua puluh li lebih salju mulai turun. Selama dalam perjalanan Boe Kie jarang berbicara dengan Tio Beng. Kini, meskipun turunnya salju jadi makin besar, ia terus membedakan kuda tanpa mengeluarkan sepeatah kata.

Di waktu magrib, tebalnya salju sudah hampir sekali. Biarpun gagah, kedua tunggangan itu lelah, apalagi mereka harus berjalan di jalanan gunung yang licin dan tebal saljunya. Boe Kie menahan les dan mengawasi seputarnya. Mereka berada di gunung yang tak ada manusianya. “Tio Kouw Nio, bagaimana baiknya?” Boe Kie bertanya, “kalau kita meneruskan perjalanan, kedua binatang ini mungkin

roboh.”

Si nona tertawa dingin. “Kau hanya memikirkan kuda, tidak memperdulikan manusia.” Jawabnya.

Ditegur begitu, Boe Kie merasa menyesal tercampur malu. “Aku sendiri mempunyai Kioe Yang Sin Kang, sehingga tidak mengenal letih,” pikirnya. “Benar-benar aku tak ingat dia.”

Sesudah berjalan lagi beberapa jauh, dari pinggir jalan tiba-tiba melompat keluar seekor kijang yang terus kabur ke atas. “Tio Kouw Nio, kau tunggu di sini.” Kata Boe Kie.

“Aku mau tangkap kijang itu untuk menangsang perut.” Ia melompat turun dan terus mengejar dengan mengikuti tapak-tapak di salju. Sesudah membelok di sebuah tanjakan lapat-lapat ia lihat binatang itu lari ke arah sebuah gua. Dengan sekali mengempos semangat, tubuh Boe Kie melesat bagaikan anak panah dan sebelum kijang itu masuk ke gua, ia sudah berhasil mencekal lehernya. Binatang itu coba memberontak, tapi tulang lehernya lantas patah dipijut Boe Kie.

Dengan menenteng bangkai kijang, Boe Kie kembali kepada Tio Beng. “Di sana ada sebuah gua yang cukup besar untuk dua orang.” Katanya. “Apa kau setuju jika kita menginap di situ?”

Nona Tio mengangguk. Tiba-tiba mukanya bersemu dadu dan ia memalingkan kepala ke lain jurusan.

Sesudah menambat kedua kuda di bawah pohon siong, Boe Kie lalu mencari cabang-cabang kayu kering dan membuat perapian di depan gua. Gua itu yang di dalamnya gelap, ternyata sangat bersih, bebas dari kotoran binatang. Boe Kie menguliti bangkai kijang, mencuci dagingnya dengan salju dan kemudian membakarnya di atas perapian.

Tio Beng membuka baju luarnya yang terbuat daripada kulit binatang, menggelarnya di lantai gua dan kemudian mendudukinya sambil menikmati hawa hangat dari perapian. Tiba-tiba Boe Kie menengok dan mereka berdua saling tersenyum. Senyuman yang menghilangkan semua rasa letih dan lelah.

“Sesudah daging masak, mereka lalu makan dengan bernapsu. Selang beberapa lama, sambil bersender di dinding gua. Boe Kie berkata, “Kau tidurlah!” si nona tertawa manis, ia bersandar di dinding seberang dan lalu memejamkan kedua matanya. Dengan hidung yang saban-saban mengendus wewangian yang keluar dari badan puteri Mongol itu, Boe Kie melirik dengan rasa kagum, karena di bawah sinar api, Tio Beng lebih cantik lagi, seolah-olah sekuntum bunga Hay Thong yang baru mekar. Seraya menghela napas, iapun memejamkan mata.

Kira-kira tengah malam sayup-sayup tersadar dan segera memasang kuping. Ia tahu, bahwa yang sedang mendatangi berjumlah empat ekor kuda. “Di tengah malam buta dan di waktu turun salju mereka berjalan juga,” katanya di dalam hati. Mereka pasti sedang menghadapi urusan penting.

“Makin lama suara itu makin dekat. Untuk sejenak mereka berhenti dan kemudian berjalan lagi. Tak bisa salah lagi kuda-kuda itu menghampiri gua, Boe Kie kaget. “Gua ini terletak di tempat yang sembunyi,” pikirnya. “Kalau bukan dituntun kijang, aku tak akan bisa mencarinya. Mengapa dan cara bagaimana orang-orang itu bisa datang kemari?” tiba-tiba ia mendusin dan berkata pula di dalam hati. “Benar! Mereka tentu lihat tapak kaki kami.”

Ketika itu Tio Beng pun sudah tersadar. “Mereka mungkin musuh,” katanya. “Biarpun kita tak takut, sebaiknya kita menyingkir.”

“Mereka datang dari selatan,” kata Boe Kie.

“Heran sekali,” kata si nona sambil meraup salju yang lalu digunakan untuk menutup api.

Sementara itu suara kaki kuda sudah berhenti dan sebagai gantinya terdengar tindakan empat orang. Dalam sekejap mereka mendekati gua. “gerakan mereka sangat cepat,” bisik Boe Kie. “Mereka berkepandaian sangat tinggi,” ia bingung sebab orang-orang itu sudah hampir tiba di depan gua. Tiba-tiba Tio Beng mencekal tangannya dan menariknya masuk ke dalam. Makin ke dalam gua itu jadi makin sempit dan baru saja masuk setombak lebih, mereka bertemu dengan sebuah tikungan.

Sekonyong-konyong terdengar suara seorang.

“Ah! Di sini ada gua.”

Boe Kie kaget tercampur girang sebab ia segera mengenali, bahwa orang yang berbicara adalah paman gurunya yang keempat. Thio Siong Kee.

“Tanda-tanda yang tinggalkan Cit Tee menuju ke tempat ini,” kata seorang lain. “Mungkin sekali Cit Tee pernah masuk ke gua ini,” itulah suara Boe Tong Liok Hiap, In Lie Heng.

Baru saja Boe Kie mau memanggil, mulutnya sudah ditekap Tio Beng. “Kita berada berdua dan kalau dilihat mereka, kita akan merasa tidak enak,” bisik si nona.

Boe Kie menyetujui peringatan itu. Meskipun ia putih bersih, tapi jika ia dan Tio Beng ditemukan berdua dalam sebuah gua, para paman itu tentu sukar percaya kebersihannya. Apapula, sebagai koencoe dari kerajaan goan, nona Tio pernah memperanjakan para pendekar Boe Tong di Ban Hoat Sie, sehingga kalau mereka bertemu muka, pertemuan itu merupakan pertemuan antara musuh

dan musuh. Ia segera mengambil keputusan, bahwa begitu lekas para pamannya berlalu, akan segera ia berpisah dengan Tio Beng, supaya ia tak usah mengalami hal-hal yang tidak enak.

“Ih!” Demikian terdengar seruan Jie Lian Cioe. “Di sini ada cabang-cabang siong yang terbakar.... Hmm.. kulit... darah dan sisa daging kijang.”

“Hatiku sangat tak enak.” Kata orang keempat. “Kuharap saja Cit Tee tak kurang suatu apa.” Orang itu bukan lain daripada Song Wan Kiauw.

Jantung Boe Kie memukul keras. Empat paman gurunya turun gunung bersama-sama untuk mencari Boh Seng Kok. Dari pembicaraan mereka, dapat ditarik kesimpulan, bahwa paman guru yang paling kecil itu telah bertemu dengan musuh yang kuat. Ia turut merasa kuatir.

“Toa Soeko tak usah begitu kuatir,” kata Thio Siong Kee sambil tertawa. “Karena sangat mencintai Cit Tee, Toa Soeko masih menganggap dia sebagai anak kecil Boh Seng Kok dahulu. Andaikata ia bertemu dengan musuh tangguh, kurasa Cit Tee masih bisa menghadapinya.”

Aku bukan kuatir Cit Tee,” kata In Lie Heng. “Yang kupikiri si bocah Boe Kie yang sekarang tak ketahuan ke mana perginya. Dia sekarang menjadi kc dari Beng Kauw. Pohon yang tinggi mengandung angin. Dalam kedudukannya itu tentu ada banyak musuh yang ingin mencelakainya. Walaupun ilmu silatnya tinggi, pikirnya terlalu sederhana dan ia tak tahu hebatnya gelombang Kang Ouw. Kuatir ia kena ditipu orang jahat.”

Boe Kie merasa sangat terharu. Budi kebaikan para pamannya besar bagaikan gunung dan ia tak tahu bagaimana harus membalasnya. Mendadak Tio Beng berbisik, “aku orang jahat dan sekarang kau sudah ditipu

orang jahat. Apa kau tahu?”

“Dalam usaha mencari Boe Kie dengan mengambil jalan utara, Cit Tee nampaknya telah mendapat endusan,” kata Song Wan Kiauw. “tapi apa artinya itu delapan perkataan yang ditinggalkannya di rumah penginapan Wie Kek di Tian Cin?”

“Ya..... “ kata Thio Siong Kee. “Cit Tee mengatakan, dalam rumah tangga ada perubahan, kita harus membersihkannya. Siapa yang dimaksudkan dengan kata-kata itu? Apakah dalam Boe Tong Pay terdapat manusia keji? Apa Boe Kie.... “ ia tak meneruskan perkataannya. Tapi nada suaranya mengunjuk rasa kuatir.

“Kurasa anak Boe Kie tak nanti melakukan sesuatu yang merusak nama rumah perguruan kita.” Kata In Lie Heng.

“Tapi si perempuan siluman Tio Beng terlampau lihai,” kata pula Thio Siong Kee. “Kau jangan lupa, anak Boe Kie masih muda, seorang muda gampang sekali dipengaruhi dengan kecantikan. Apakah... apakah... ia bertindak seperti ayahnya yang akhirnya binasa secara mengenaskan?.... “ Keadaan berubah sunyi. Yang terdengar hanyalah hela napas.

Beberapa saat kemudian terdengar suara beradunya batu api yang membakar cabang-cabang pohon. Salah seorang pendekar Boe Tong membuat obor yang sinarnya lantas saja menerangi bagian dalam gua. Biarpun berada di tikungan, sayup-sayup Boe Kie bisa melihat paras muka Tio Beng yang mengunjuk rasa duka tercampur gusar. Ia tahu, bahwa perkataan Thio Siong Kee telah membangkitkan rasa jengkelnya si nona. Ia sendiri merasa bingung dan berkata di dalam hati. “Perkataan Thio Sie Siok memang beralasan. Ibu belum pernah melakukan sesuatu yang tidak pantas. Tapi toh, dia menyeret ayah sampai binasa, Tio

Kouw Nio telah membunuh pmy, menghina Thay Soehoe dan para paman, ia tak bisa dibandingkan dengan ibu.” Memikir begitu, ia makin bingung. Kalau mereka menemukan aku bersama Tio Kouw Nio di gua ini, biarpun aku mencuci dengan semua air sungai Hoang Ho, tak dapat aku membersihkan diri.”

Tiba-tiba terdengar suara Song Wan Kiauw yang bergemetar. “Sie-tee, di dalam hatiku terdapat sebuah pertanyaan yang tak bisa keluar dari mulutku. Kalau aku mengatakan terang-terangan aku merasa tak adil terhadap ngo-tee yang sudah meninggal dunia.”

“apakah Toako kuatir Boe Kie turunkan tangan jahat terhadap Cit Tee?” tanya Thio Siong Kee dengan suara perlahan.

Song Wan Kiauw tak menyahut. Meskipun tak melihat, Boe Kie merasa bahwa paman itu telah manggutkan kepala.

“Anak Boe Kie berwatak mulia dan jujur.” Kata Thio Siong Kee. “Menurut pantas, ia takkan melakukan perbuatan keji itu, tapi Cit Tee sangat berangasan dan ceroboh. Kalau ia mendesak Boe Kie sampai di jalan buntu ditambah dengan siasat si perempuan siluman Tio Beng memang... Memang... Hai!... Hati manusia tak dapat dijajaki. Semenjak dulu orang gagah sukar melawan paras cantik. Aku hanya berdoa agar dalam menghadapi detik-detik penting, Boe Kie bisa mempertahankan diri.”

“Toako, Sieko! Kalian jangan omong yang tidak-tidak!” kata In Lie Heng. “Belum tentu Cit Tee mengalami kebencanaan.”

“Tapi sendiri melihat pedang Cit Tee, aku tak enak tidur,” kata Song Wan Kiauw.

“Memang benar,” menyambung Jie Lian Cioe. “Orang-

orang rimba persilatan sekali-sekali tak boleh lalai terhadap senjatanya. Kita tak boleh menaruh senjata secara sembarangan saja. Apapula pedang itu hadiah Soehoe. Kata orang pedang ada, orangnya hidup, pedang hilang, orangnya.... “mendadak ia berhenti bicara dan perkataan “mati” yang sudah hampir keluar, ditelan lagi olehnya.

Mendadak kecurigaan keempat paman guru itu terhadap dirinya, Boe Kie jadi makin bingung dan berduka. Sekonyong-konyong dari dalam gua keluar semacam bau wangi yang tercampur dengan bau anaknya binatang, seperti jua gua itu pernah atau memang sedang dialami binatang. Karena kuatir wewangian itu diendusi para pamannya, sembil menahan napas dan mencekal sebelah tangan Tio Beng, Boe Kie masuk lebih jauh ke dalam gua. Supaya tak tersandung batu-batu yang menonjol, sambil berjalan Boe Kie meraba-raba lantai gua dengan tangan kirinya. Sesudah beberapa tindak dan baru saja membelok di sebuah tikungan lain, tangannya mendadak menyentuh sebuah benda lembek seperti tubuh manusia.

Boe Kie terkesiap, “tak perduli orang ini sahabat atau musuh sedikitpun dia tak bersuara para paman tentu akan mendengarnya,” katanya dalam hati. Bagaikan kilat ia menotok lima “hiat” di dada orang itu dan kemudian mencekal tangannya dan hatinya mencelos, sebab tangan itu seperti es tangan orang mati! Dengan bantuan sinar remang-remang yang menembus dari luar ia mengawasi muka orang itu. Tiba-tiba ia menggigil. Lapat-lapat ia seperti melihat muka Boh Seng Kok! Tanpa menghiraukan bahaya lagi, ia mendukung jenazah itu dan maju beberapa tindak ke tempat yang lebih terang. Sekarang ia mendapat kepastian, bahwa jenazah itu adalah jenazah Boh Seng Kok, yang mukanya pucaat dan matanya belum tertutup. Gusar dan duka bergolak-golak di dada pemuda itu, untuk

sejenak ia berdiri terpaku.

Beberapa tindakan Boe Kie itu sudah didengar oleh keempat pendekar Boe Tong. “Siapa?” bentak Jie Lian Cioe. Dengan serentak mereka menghunus pedang.

Boe Kie mengeluh, “Jika ditemukan, aku pasti tidak bisa mengelakkan tuduhan membunuh paman,” pikirnya.

Pada detik itu di dalam otaknya berkelebat-kelebat berbagai ingatan. Dadanya menyesak dengan kedukaan yang sangat hebat karena ia ingat budi kecintaan Boh Seng Kok terhadap dirinya.

Dalam menghadapi bahaya, Tio Beng bisa berpikir cepat. Mendadak ia melompat dan menerjang sambil memutar pedang, bagaikan kilat ia mengirim empat serangan dengan pukulan-pukulan Go Bie Kiam Hoat yang terhebat. Baru saja keempat pendekar Boe Tong menangkis, ia sudah menerobos keluar dan sambil mengelakkan tikaman Thio Siong Kee, ia melompat ke punggung kuda dan menendang perut tunggangan itu dengan kakinya sehingga lantas saja kabur sekeras-kerasnya. Tiba-tiba ia merasa punggungnya sakit dan matanya berkunang-kungan. Sambil mendekam dan memeluk leher kuda ia mempertahankan diri dan kabur terus. Ternyata ia sudah kena pukulan Jie Lian Cioe dan meskipun kenanya tidak telak, ia terluka berat.

Sementara itu sambil berteriak-teriak, keempat pendekar Boe Tong sudah mengejar dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. “Makin jauh aku lari, makin gampang dia meloloskan diri,” kata Tio Beng di dalam hati. “Untung juga semua orang mengejar aku.”

Ketika si nona menerjang ke luar, Boe Kie mencelos hatinya. Dilain saat barulah ia mengerti, bahwa Tio Beng telah menggunakan tipuan muslihat untuk memancing harimau meninggalkan gunung untuk menolong dirinya.

Buru-buru dengan mendukung jenazah Boh Seng Kok, ia lari keluar dan terus kabur ke jurusan barat sebab para pamannya mengejar ke arah timur. Sesudah melalui kurang lebih dua li, ia berhenti dan menaruh jenazah itu di belakang sebuah batu besar. Sesudah itu, ia kembali ke jalanan tadi dan memanjat sebuah pohon. Lama ia bersembunyi di situ sambil mengucurkan air mata. “Ah! Sungguh malang nasib Boe Tong Pay!” pikirnya. “siapakah yang telah membinasakan Cit Soesiok?”

Berselang kira-kira setengah jam, ia mendengar suara kaki kuda yang mendatangi utara dari tenggara. Tak lama kemudian, ia melihat dua ekor kuda dengan empat penunggangnya: Song Wan Kiauw dan Jie Lian Cioe menunggang yang satu, In Lie Heng dan Thio Siong Kee menunggang yang lain.

“Sesudah kena pukulanku, perempuan siluman itu jatuh ke jurang,” demikian terdengar suara Jie Lian Cioe. “Kurasa dia tak akan bisa hidup lagi.”

“Hari ini barulah kita bisa mencaci hinaan di Ban Hoat Sie,” kata Thio Siong Kee. “Tapi perlu apa di bersembunyi di gua itu? Aku benar-benar merasa heran.”

“Tapi Sieko, apakah kau tidak bisa menebak-nebak?” tanya In Lie Heng.

“Tak bisa,” jawabnya. “Bagi kita, binasanya perempuan siluman itu tidak begitu penting. Kita baru bisa bergirang kalau kita bisa menemukan Cit Tee.” Makin lama mereka makin jauh dan akhirnya Boe Kie tidak bisa mendengar lagi pembicaraan mereka.

Sesudah menunggu beberapa lama lagi, Boe Kie turun dari pohon. Dengan mengikuti tapak-tapak kaki di atas salju, ia lantas berlari-lari ke arah timur. Ia sangat berkuatir akan keselamatan Tio Beng dan berkata dalam hatinya.

“Biarpun jahat, kali ini dia menolong jiwaku. Kalau karena aku dia mengantarkan jiwa, aku sungguh.... “ memikirkan begitu, ia lari makin keras dan sesudah melalui kira-kira lima li, ia bertemu dengan sebuah tebing. Tapak-tapak di sekitarnya kelihatan kalang kabut, sedangkan di sisi tebing terdapat tanda-tanda dari gugurnya tanah dan batu. Boe Kie mengerti, bahwa karena terdesak, Tio Beng sudah terjun ke bawah bersama-sama kudanya.

“Tio Kouw Nio! Tio Kouw Nio!” teriaknyanya. Ia tak dapat jawaban. Ia melongok ke jurang. Ditengah malam ia tak bisa lihat dasar jurang itu yang dindingnya sangat terjal dan tidak punya tempat untuk menaruh kaki.

Tapi Boe Kie sudah nekat. Seraya menarik napas dalam-dalam ia turunkan kedua kakinya dan lalu merosot ke bawah sambil bersandar di dinding jurang. Perbuatan itu tentu sangat berbahaya, tapi ia tak memikirkan panjang-panjang lagi. Seraya merosot, ia mengerahkan lweekang dan berusaha keras untuk menancapkan sepuluh tangannya di es yang keras. Ia berhasil dan sesudah berhenti sejenak ia merosot lagi. Kejadian ini terulang lima enam kali. Akhirnya ia tiba di dasar jurang. Mendadak ia melompat karena kakinya menyentuh sesuatu yang lembek. Dengan meraba-raba ia mendapat tahu bahwa kakinya telah menginjak paha kuda dan Tio Beng sendiri masih mendekam di punggung kuda dan memeluk leher binatang itu. Cepat-cepat ia menyelidiki pernapasan si nona. Ia merasa agak lega sebab walaupun pingsan, gadis itu masih bernapas. Untung sungguh si nona terus memeluk leher kuda, sehingga di waktu jatuh, yang terpukul hebat adalah binatang yang mati seketika itu juga. Boe Kie lalu memegang nadi Tio Beng. Ia girang sebab ia mendapat kenyataan, bahwa meskipun terluka berat jiwa si nona tidak akan terancam. Ia segera mendukungnya, menempelkan

kedua telapak tangannya dengan telapak tangan Tio Beng dan kemudian mengerahkan tenaga dalam untuk mengobati luka itu.

Boe Kie bukan saja memiliki lweekang yang sangat kuat. Tapi juga mahir dalam ilmu ketabiban. Maka itu sesudah dibantu kira-kira setengah jam dengan lweekang Boe Tong Pay yang murni, perlahan-lahan Tio Beng tersadar. Sesudah itu, Boe Kie lalu memasukkan Kioe Yang Cin Khie ke dalam tubuh si nona. Setengah jam kemudian fajar menyingsing. Tiba-tiba, “Uah!” Tio Beng muntah dara, ia tersadar seluruhnya. “Apa mereka sudah pergi? Apa mereka bertemu dengan kau?” bisiknya.

Mendengar pertanyaan yang penuh kasih sayang itu, bukan main rasa terharunya Boe Kie. “Mereka tidak menemukan aku,” jawabnya. “ah! Karena kau, kau sangat menderita....” Selagi bicara ia tetap mengirim Cin Khi ke dalam tubuh si nona. Dengan bibir tersungging senyuman Tio Beng memejamkan matanya. Kaki tangannya lemas, tapi dada dan perutnya hangat dan ia merasa nyaman sekali. Sesudah “hawa tulen” itu berputar beberapa kali di dalam tubuhnya, ia memutar kepalanya dan berkata sambil tersenyum. “Kau mengasolah. Aku sudah banyak mendingan.”

Mendadak rasa terima kasih yang sangat besar bergelombang dalam hati Boe Kie. Ia memeluk erat-erat dan menempelkan pipinya pada pipi si nona. “Kau sudah menolong nama baik-ku dan pertolongan itu sepuluh kali lipat lebih berharga daripada pertolongan jiwa,” bisiknya.

Tio Beng tertawa geli. “Aku perempuan jahat, bagiku nama baik tak menjadi soal. Yang penting adalah jiwa.”

Pada saat itulah, di atas jurang tiba-tiba terdengar bentakan. “Perempuan siluman! Benar saja kau belum

mampus! Cara bagaimana kau mencelakai Boh Cit Hiap! Lekas mengaku!”

“Jangan perlihatkan mukamu!” bisik nona Tio.

“Perempuan bangsat! Teriak Thio Siong Kee. “Jika kau tidak menjawab, kami akan menghantam dengan batu besar!”

Tio Beng mengawasi ke atas. Benar saja, Song Wan Kiauw berempat kelihatan berdiri di pinggir tebing dengan masing-masing memegang sebuah batu besar. Jika mereka menimpuk, jiwanya dan jiwa Boe Kie akan segera melayang. “Robek baju kulit ini untuk menutupi mukamu,” bisiknya. “Sesudah itu barulah kita kabur.”

Boe Kie segera melakukan nasehat si nona. Sesudah memakai topeng, ia menekan topi kulitnya ke bawah sampai lewat dahi.

Mengapa empat pendekar Boe Tong itu balik kembali! Karena mereka mempunyai pengalaman luas. Sesudah Tio Beng jatuh ke jurang, mereka sengaja menyingkir jauh-jauh. Tapi mereka tahu, bahwa sebagai seorang puteri dari kerajaan Goan, si nona pasti tidak berjalan sendirian. Ia pasti mempunyai orang-orang yang melindunginya secara diam-diam. Demikianlah, sesudah berjalan beberapa li, mereka kembali dan sesudah menambat tunggangan mereka di dahan pohon, mereka membuat obor dan memeriksa gua bekas tempat bersembunyi Tio Beng. Di dalam gua mereka menemukan bangkai dua ekor rase yang badannya rusak karena gigitan binatang, entah binatang apa. Bau wangi dari rase itu masih belum menghilang. Sesudah menyelidiki, mereka keluar dan terus mengikuti tapak kaki Boe Kie. Akhirnya menemukan jenazah Boh Seng Kok yang kaki tangannya tergigit binatang. Kegusaran dan kedukaan mereka sukar dilukiskan. In Lie Heng

menangis tersedu-sedu dan akhirnya roboh pingsan.

“Meskipun berkepandaian tinggi, dengan seorang diri perempuan siluman itu pasti tak akan bisa membinasakan Cit Tee,” kata Jie Lian Cioe sambil menyusut air mata. “Lak tee, jangan terlalu berduka. Kita sekarang harus mencari semua musuh dan membinasakan mereka untuk membalas sakit hatinya Cit Tee.”

“Sebaiknya kita bersembunyi di sekitar gua ini dan menunggu sampai fajar,” kata Thio Siong Kee. “Menurut dugaanku, kaki tangan si perempuan siluman pasti akan datang ke sini untuk mencarinya. Diantara tujuh pendekar Boe Tong, Siong Kee-lah yang paling berakal budi. Mendengar usul itu, Song Wan Kiauw bertiga lantas berhenti menangis dan dengan berpencaran lalu menyembunyikan diri di belakang batu-batu dekat mulut gua. Tapi sampai fajar menyingsing, tiada manusia yang datang ke situ.”

Dengan mendongkol keempat jago Boe Tong itu lalu pergi ke tebing untuk mengamat-amati. Tiba-tiba mereka terkejut sebab sayup-sayup mereka mendengar suara manusia di bawah jurang. Waktu melongok ke bawah, mereka melihat seorang pria yang mengenakan pakaian indah sedang memangku Tio Beng. Buru-buru mereka mengambil batu besar dan mengancam. Mereka tidak lantas menimpuk sebab ingin menyelidiki sebab musabab kebinasaan Boh Seng Kok.

Jurang itu menyerupai sebuah sumur yang ber dinding batu. Hanya sudut barat terdapat sebuah jalanan keluar yang sangat sempit. “Anjing Goan!” bentak Thio Siong Kee. “Naik dari jalan itu! Kalau berayal, kami akan menghabiskan jiwa kamu dengan batu-batu ini.” Karena pakaiannya indah, Thio Siong Kee menganggap Boe Kie sebagai seorang Mongol.

Boe Kie sendiri bingung bukan main. Di dasar tidak terdapat tempat bersembunyi yang bagaimanapun jua. Kalau para pamannya menimpuk, meskipun ia sendiri bisa menyelamatkan diri, Tio Beng pasti akan binasa. Lantaran tidak melihat lain jalan lagi, maka dengan apa boleh buat, sambil mendukung Tio Beng, perlahan-lahan ia memanjat ke atas. Ia sengaja tidak memperlihatkan keindahannya. Saban-saban ia berlagak terpeleset dan napasnya tersengal-sengal seperti orang kecapaian. Sesudah jatuh bangun beberapa kali barulah kakinya menginjak tanah datar.

Menurut perhitungannya, begitu lekas keluar dari mulut jurang, ia ingin segera melarikan diri dengan menggendong Tio Beng. Dengan menggunakan ilmu ringan badannya yang tinggi, ia masih ungkulan meloloskan diri dari kejaran.

Tapi Thio Siong Kee pintar luar biasa. Siang-siang ia sudah melihat bahwa orang Mongol itu berpura-pura dan ia sudah memberi isyarat supaya ketiga saudara seperguruannya berwaspada.

Maka itu, begitu lekas Boe Kie menginjak bumi ia sudah dikurung dengan empat pedang yang ujungnya terpisah kira-kira sekaki dari tubuhnya.

“Bangsat Tat Coe!” caci Song Wan Kiauw dengan suara gemetar. “Apa dengan memakai topeng, kau rasa akan bisa melarikan diri? Siapa yang membunuh Boh Cit Hiap? Lekas mengaku! Kalau kau berdusta, aku akan cincang badanmu!” Song Wan Kiauw sebenarnya berwatak sabar dan welas asih. Hanya karena melihat kebinasaan Boh Seng Kok yang begitu mengenaskan, maka itu, ia mengeluarkan cacian yang menyeramkan. Selama puluhan tahun, baru sekarang ia memperlihatkan kegusaran yang sedemikian hebat.

Tio Beng menghela napas. “Kalupawa Ciangkoen,”

katanya. “Tak ada jalan lain lagi untuk meloloskan diri, sekarang kau boleh mengaku terus terang!” sesudah ia berbisik di kuping Boe Kie, “gunakan ilmu silat Seng Hwee Leng.”

Tak usah dikatakan lagi, kalau bisa Boe Kie tentu tak ingin bertempur melawan paman-pamannya. Tapi sekarang sudah terdesak di jalan buntu. Sambil menggigit gigi, ia melemparkan tubuh Tio Beng ke arah In Lie Heng dan seraya berjungkir balik tangannya menyambar lengan Thio Siong Kee. Dengan kaget, In Lie Heng menyambut tubuh nona Tio. Sesudah tertegun sejenak, ia menotok jalan darah si nona dan kemudian melontarkannya di tanah.

Sementara itu, Boe Kie sudah mengeluarkan ilmu silat Seng Hwee Leng yang sangat aneh. Ia meninju Song Wan Kiauw, menendang Jie Lian Cioe, menyeruduk Thio Siong Kee dengan kepalanya, dan merampas pedang In Lie Heng. Keempat pendekar Boe Tong itu adalah ahli-ahli silat kelas satu yang berpengalaman luas. Tapi menghadapi ilmu silat Seng Hwee Leng, mereka repot dan hampir-hampir tak bisa membela diri.

Dalam pertempuran di Leng Coa To. Boe Kie memiliki Kioe Yang Sin Kang dan Kian Koen Tay Lo Ie masih tidak bisa melawan Sam Soe dari Persia yang baru mempelajari sebagian ilmu Seng Hwee Leng. Sekarang Boe Kie sudah menyelami seluruh ilmu yang tertera di enam Seng Hwee Leng dan kepandaianya sudah banyak lebih tinggi daripada kepandaian Sam Soe. Ilmu Seng Hwee Leng pada hakekatnya bukan ilmu terjurus yang sangat aneh dan sukar diraba.

Manakala ilmu tersebut digunakan oleh orang biasa, orang itu bukan tandingan perndekar Boe Tong yang terkenal sebagai ahli lweekang kelas utama. Tapi Boe Kie bukan orang biasa. Ia memiliki Kioe Yang Sin Kang, mahir

dalam Kian Koen Tay Lo Ie dan paham dalam segala ilmu dari Boe Tong Pay. Maka itulah setiap serangannya serangan bahaya dan ditujukan kepada bagian-bagian yang kosong dari garis pembelaan keempat pendekar. Sesudah bertanding kurang lebih dua puluh jurus, serangan Boe Kie makin hebat dan makin aneh.

Tiba-tiba Tio Beng yang mengeletak di tanah berteriak, “Kalupauwa CiangKoen, sekarang baru mereka tahu kelihaian ilmu silat Mongol! Hajar mereka! Jangan sungkan-sungkan!”

Keempat pendekar Boe Tong mendongkol bukan main. Tapi mereka tak bisa berbuat banyak. Kian lama mereka makin terdesak.

“Bela diri dengan Thay Kek Koen!” seru Thio Siong Kee.

Keempat pendekar Boe Tong lantas saja menambah cara bersilat mereka. Sekarang mereka membela diri secara rapat sekali dengan menggunakan ilmu gubahan Thio Sam Hong yang sangat lihai itu.

Sekonyong-konyong Boe Kie berduduk di tanah, kedua tinjunya meninju-ninju dadanya sendiri!

Selama menjagoi dalam rimba persilatan, para pendekar Boe Tong pernah mengukur tenaga dengan banyak sekali ahli-ahli silat yang tangguh dan pernah melayani entah berapa banyak pukulan yang aneh-aneh. Tapi baru sekarang mereka menyaksikan cara berkelahi yang aneh dari “tat coe”. Berduduk di tanah dan memukul dadanya sendiri. Jangankan melihat, mendengar pun mereka belum pernah mendengar pukulan yang luar biasa. Sebelum Boe Kie mengeluarkan silatnya yang luar biasa itu, keempat pendekar Boe Tong sudah memasukkan pedang mereka ke dalam sarung dan membela diri dengan tangan kosong. Boe

Kie berduduk di tanah dan memukul-mukul dada, dalam kage dan heran mereka dengan serentak menghunus pedang dan menikam. Hampir berbareng pedang Song Wan Kiauw, Jie Lian Cioe, dan Thio Siong Kee menyambar ke tubuh Boe Kie. Pedang In Lie Heng telah dirampas dan dilemparkan oleh Boe Kie. Tapi di pinggangnya masih tergantung pedang Boh Seng Kok. Ia segera menghunusnya dan turut menikam

Pada detik yang sangat berbahaya, mendadak Boe Kie menyapu salju dengan kakinya dan salju itu muncrat berhamburan keempat penjuru.

Itulah salah sebuah pukulan Seng Hwee Leng yang dinamakan Hoei See Coan Siang Toe (pasir terbang menggulung rombongan pedagang) Ilmu ini dulu sering digunakan oleh si orang tua dari pegunungan untuk merobohkan rombongan pedagang yang lewat di padang pasir dengan menggunakan unta. "Si orang tua dari pegunungan" adalah perampok besar. Kalau lihat iring-iringan pedagang, ia segera duduk di pasir dan menangis tersedu sambil memukul-mukul dadanya sendiri. Rombongan pedagang itu tentu saja lantas berhenti dan menanyakan sebab musababnya dari tangisannya itu. Selagi orang tak waspada, si Orang Tua dari Pegunungan tiba-tiba menyapu pasir dengan kakinya, sehingga pasir muncrat berhamburan dan masuk di mata pedagang-pedagang itu. Selagi korban-korbannya tidak bisa membuka mata, dia menyerang sehebat-hebatnya. Dengan sekali pukul, dia bisa membinasakan puluhan orang. Itulah asal-usul Hoei See Coan Siang Toe dan sebagai gantinya pasir, Boe Kie menggunakan salju.

Berbareng muncratnya salju, keempat pendekar Boe Tong kelilipan dan tidak bisa membuka mata. Tapi sebagai jago-jago ulung gerakan mereka cepat luar biasa dan

serentak mereka melompat ke belakang. Tapi kalau mereka cepat, Boe Kie lebih cepat lagi. Bagaikan kilat, memeluk kedua lutut Jie Lian Cioe dan selagi menggulingkan diri, ia sudah menotok tiga hiat besar di tubuh jjh. Hampir berbareng ia berjungkir dan selagi badannya melayang turun di udara, lutut kanannya menggentus Ngo Coe Hiatt dan Sin Kong Hiatt di tubuh In Lie Heng yang matanya lantas saja berkunang-kunang dan roboh di tanah. Song Wan Kiauw tidak dapat menggunakan pedangnya lagi tapi tangan kirinya lantas saja menghantam kepala si tat Coe. Tapi sebelum pukulan itu mampir pada sasarannya, mendadak adanya kesemutan dan jalan darahnya sudah kena disikut Boe Kie.

Tak kepalang kagetnya Thio Siong Kee. Dalam sekejap tiga saudara seperguruannya dibikin tidak berdaya. Ia mengerti, bahwa biar bagaimanapun jua, dengan seorang diri ia bukan tandingan musuh yang tangguh itu. Tapi ia tentu tidak bisa kabur sendirian dengan meninggalkan saudara-saudaranya. Dengan nekat, ia segera mengirim tiga tikaman berantai.

Ketika itu Thio Siong Kee sudah dijalanan buntu dan menghadapi bahaya besar. Tidakannya tetap, sikapnya tenang dan serangannya hebat, sesuai dengan kemestian. Melihat begitu, didalam hati Boe Kie bersorak, “ilmu silat Boe Tong benar-benar luar biasa. Apabila tidak memiliki silat yang aneh ini, mungkin sekali aku tak bisa melawan para pamanku,” tiba-tiba ia memutar kepalanya, membuat lingkaran-lingkaran. Thio Siong Kee tidak memperdulikan, ia sengaja tak mau melihat lingkaran-lingkaran itu. Mendadak, dengan kecepatan luar biasa, ia menikam dada Boe Kie. Boe Kie menundukkan kepala, seolah-olah mereka mau memapaki tikaman itu dengan batok kepalanya. Sekonyong-konyong, pada waktu ujung pedang hampir

menyentuh kulit kepala, ia membuang diri ke tanah dan menubruk ke depan. Hampir berbareng, empat hiat di kempungan dan betis kiri Thio Siong Kee tertotok dan tanpa ampun lagi, ia jatuh terjengkang.

Boe Kie tahu, bahwa empat totokan itu hanya dapat melumpuhkan bagian bawah tubuh pamannya. Selagi ia mau menotok Tiong Kie Hiatt dan Tho To Hiatt di bagian punggung, tiba-tiba Thio Siong Kee mengeluarkan teriakan menyayat hati, kedua matanya terbalik, tubuhnya bergemetaran dan sesaat kemudian, napasnya habis.

Hati Boe Kie mencelos, keempat totokannya takkan melukai sang paman. Apa paman itu memang sudah sakit dan penyakitnya kambuh karena ditotok? Keringat dingin membasahi bajunya dan dengan tangan gemetar ia meraba kepala pamannya. Siong Kee menyambar dan topeng Boe Kie terlocot! Mereka saling mengawasi dengan mata membelalak.

Beberapa saat kemudian, Thio Siong Kee berkata dengan suara parau. "Thio Boe Kie... kau!... kasih sayang kami terhadap kau tersia-sia.... " Nada suara itu mengunjuk rasa duka dan gusar yang tiada taranya. Sambil menatap wajah Boe Kie, air mata pendekar Boe Tong itu mengalir turun di kedua pipinya. Tadi, sesudah dirobuhkan, ia mengambil keputusan untuk melocotkan topeng musuh, supaya kalau mesti mati, ia mau mati setelah melihat wajah lawannya. Maka itu ia berlagak mati dan akhirnya berhasil menjambret topeng Boe Kie. Didalam pihak, Boe Kie yang berwatak polos tidak pernah menduga, bahwa ia akan diakali secara begitu.

Pada waktu itu, penderitaan Boe Kie banyak lebih hebat daripada penderitaan jasmaniah yang paling hebat. Bagaikan hilang ingatan, ia hanya berkata dengna suara perlahan: "bukan aku.... Sie Soepeh.. bukan aku yang

membunuh Cit Soe Siok... “

Thio Siong Kee tertawa terbahak-bahak.

“Bagus!... bagus.... “ serunya. “Lekas kau bunuh kami semua! Toako! Lak Tee! Kau sudah lihat, bahwa manusia yang kita namakan Tat Coe bukan lain daripada anak Boe Kie yang kita cintai.”

Song Wan Kiauw, Jie Lian Cioe dan In Lie Heng yang badannya tidak bisa bergerak, hanya mengawasi dengan mata melotot dan muka merah padam.

Hebat sungguh kedudukan Boe Kie. Tiba-tiba serupa ingatan pendek berkelebat di otaknya.

Lebih baik mati! Tapi, sebelum menjemput pedang dan mengorok leher, tiba-tiba Tio Beng berkata, “Thio Boe Kie! Dalam menghadapi penasaran, seorang laki-laki harus bisa mempertahankan diri. Di dalam dunia ini, air surut, batu kelihatan. Kau harus berusaha untuk membinasakan penjahat yang membunuh Boh Cit Hiap untuk membalas sakit hatinya. Hanyalah dengan berbuat begitu, baru kau tak percuma menerima kasih sayang para pendekar Boe Tong.”

Boe Kie terkejut. Ia menyetujui pendapat Tio Beng. “Tapi apakah yang harus kita perbuat?” tanyanya. Sambil menanya begitu, ia menghampiri dan mengurut punggung serta pinggang si nona untuk membuka jalan darahnya yang tertotok.

“Kau tak usah terlalu bingung,” bujuk Tio Beng dengan suara lemah lembut. “Dalam Beng Kauw terdapat banyak orang pandai, sedang akupun mempunyai banyak pembantu yang berkepandaian tinggi. Penjahat itu pasti akan bisa dibekuk.”

“Thio Boe Kie! Teriak Siong Kee. “kalau di dalam hatimu masih terdapat rasa kasihan, bunuhlah kami dengan

segera! Aku tak kuat menyaksikan kau bercinta-cintaan dengan perempuan siluman itu.”

Paras muka pemuda itu pucat bagaikan mayat. Ia benar-benar bingung dan tak tahu apa yang harus diperbuatnya.

“Tindakan kita yang pertama adalah coba menolong Han Lim Jie,” kata Tio Beng. “Sesudah itu, kita berusaha untuk mencari ayah angkatmu. Di sepanjang jalan kita boleh menyelidiki penjahat yang membunuh Boh Cit Hiap dan yang membunuh Piauwo Moaymu.”

“Apa?.... Apa?....” tanya Boe Kie dengan suara terputus-putus.

“Apakah Boh Cit Hiap dibunuh olehmu?” Tio Beng balas menanya dengan suara dingin. “Mengapa keempat pamanmu menuduh kau? Apa In Lee dibunuh olehku? Mengapa kamu menuduh aku? Apakah hanya kau seorang yang boleh penasaran terhadap orang lain dan orang lain tak boleh merasa penasaran terhadapmu?” kata-kata itu bagaikan halilintar di tengah hari bolong. Sekarang, sesudah mengalami sendiri, barulah ia mengakui, bahwa di dunia yang lebar ini sering terjadi kejadian-kejadian yang kebetulan, yang tidak bisa dikira oleh manusia. Sekarang dia sendiri menerima tuduhannya berat. Ia tidak berdosa, tapi ia tidak berdaya untuk membersihkan diri. “apakah ... Apakah Tio Kouw Nio seperti aku?....” tanyanya di dalam hati.

“Apakah keempat pamanmu bisa membuka sendiri totokanmu?” tanya pula Nona Tio.

Boe Kie menggelengkan kepala. “Tidak,” jawabnya. “Totokanku dari ilmu Seng Hwee Leng. Soepoh dan Soesiok takkan bisa membukanya. Sesudah lewat dua belas jam, totokan itu akan terbuka sendiri.”

“Jalan satu-satunya bagi kita adalah menaruh keempat pamanmu di dalam gua dan kita lantas menyingkirkan diri,” kata Tio Beng. “Sebelum berhasil mencari penjahat yang berdosa, kau tak boleh bertemu muka lagi dengan dia.”

“tapi di dalam gua itu sering keluar masuk binatang,” kata Boe Kie. “Pada jenazah bcs terdapat tanda-tanda gigitan.”

“ah! Otakmu sudah tidak bisa bekerja lagi!” kata si nona. “Kalau salah seorang dari keempat pamanmu bisa menggerakkan tangannya dan dalam tangannya terdapat sebatang pedang, apakah binatang buas akan bisa melukakan mereka?”

Muka Boe Kie berubah merah. Ia mengangguk dan menjawab. “Benar, kau benar.” Sesudah berkata begitu, ia mendukung tubuh keempat pamannya dan menaruh mereka di belakang sebuah batu besar, supaya terbebas dari serangan salju. Boe Kie tak menjawab dan hanya mengucurkan air mata.

Tio Beng tak bisa menahan sabarnya lagi. “Kalian adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi dalam rimba persilatan dan aku sungguh tak mengerti mengapa kalian begitu tolol,” katanya. “Kalau benar Boe Kie membunuh Boh Cit Hiap, bukankah dengna mudah saja dia bisa membinasakan kalian semua untuk menutup mulut kalian? Kalau dia tega membunuh Boh Cit Hiap, apakah dia tak tega membunuh kalian? Jika kalian mencaci terus, aku akan gaplok muka kalian satu persatu. Aku perempuan siluman, aku bisa lakukan apa yang kukatakan. Dulu waktu kalian berada di Ban Hoat Sie, dengan memandang muka Thio Kong Coe, aku sudah memberi perlakuan istimewa pada orang-orang Boe Tong Pay. Lihatlah! Jari tangan jago-jago Siau Lim, Koen Loen, Go Bie, Hwa San dan Khong Tong

diputuskan olehku. Terhadap pendekar-pendekar Boe Tong, aku membuat kecualian. Dibagian mana perlakuanku terhadap kalian kurang sempurna? Bilang!”

Song Wan Kiauw berempat saling mengawasi. Di dalam hati mereka masih berpendapat, bahwa Boh Seng Kok dibunuh Boe Kie, tapi mereka kuatir, Tio Beng akan benar-benar menggaplok mereka. Seorang gagah boleh dibinasakan, tapi tak boleh dihina. Kalau sampai mereka digaplok si perempuan siluman, mereka benar-benar merasa terhina. Maka itu mereka lantas berhenti mencaci.

Tio Beng tersenyum dan berkata, “Ambillah tunggangan kita untuk membawa paman-pamanmu ke gua.”

Boe Kie kelihatan bersangsi. “Lebih baik kudukung mereka,” katanya.

Si nona mengerti maksud perkataan itu. Ia tertawa dingin dan berkata, “Apa kau rasa, karena berkepandaian tinggi, kau seorang diri bisa membawa empat orang dengan sekaligus? Kutahu, kau kuatir begitu lekas kau pergi, aku akan membunuh paman-pamanmu. Kau belum pernah menaruh kepercayaan atas diriku. Baiklah, aku pergi mengambil kuda dan kau tunggu di sini.”

Mendengar perkataan yang jitu, sekali lagi muka Boe Kie berubah merah. Tapi memang benar ia tidak berani menyerahkan keempat pamannya ke dalam tangan si nona yang angin-anginan. Maka itu, ia lantas saja berkata, “Terima kasih banyak jika kau sudi mengambil kuda-kuda itu, kutunggu di sini.”

“Hm!....” Si nona mengeluarkan suara di hidung. “Kau begitu mulia, tapi orang tetap tak percaya kepadamu, kau begitu baik hati, tapi orang tetap menganggap kau seperti anjing.” Sehabis berkata begitu, ia berjalan pergi.

Boe Kie tidak meladeni. Dengan hati masgul, ia megawasi bayangan si nona.

Sekonyong-konyong terdengar suara larinya kuda dari selatan, dan didengar dari suaranya jumlah kuda sedikitnya ada tiga ekor. Tio Beng pun sudah mendengarnya, karenanya ia buru-buru kembali dan berkata, “Ada orang!” seraya berkata begitu, ia lari ke belakang batu dan berjongkok di samping Boe Kie. Melihat separu badan Jie Lian Cioe berada di luar batu, ia segera menariknya.

“Jangan sentuh badanku!” bentak Jie Hiap dengan mata melotot.

Si nona tertawa, “aku justru ingin pegang badanmu,” katanya. “Aku mau lihat apa yang bisa diperbuat olehmu.”

“Tio Kouw Nio! Jangan kurang ajar terhadap soepehku!” bentak Boe Kie.

Tio Beng tertawa dan mengeluarkan lidahnya.

Sesaat itu, seorang penunggang kuda kelihatan mendatangi, dengan dikejar oleh dua orang lain. Dalam jarak kira-kira tiga puluh tombak, Boe Kie yang bermata jeli sudah mengenali, “Song Ceng Soe Toako!” bisiknya.

“Tahan kudanya!” kata Tio Beng.

“Perlu apa?” tanya Boe Kie.

“Jangan banyak tanya. Apa kau lupa, pembicaraan di ruangan kelenteng Bie Lek Hoed?” kata si nona.

Boe Kie mendusin, menjemput sepotong es dan menimpuk. Timpukan itu kena tepat di kaki depan kuda Song Ceng Soe yang langsung saja berlutut. Song Ceng Soe melompat turun dan coba membangunkan tunggangannya, tapi kuda itu tidak bisa berdiri lagi sebab tulangnya patah. Melihat pengejanya sudah datang, cepat Song Ceng Soe

segera melarikan diri. Tapi ia tidak bisa lari jauh, karena Boe Kie sudah menimpuk lagi dan potongan es mampir tepat pada jalan darah di betis kanannya.

Hampir berbareng robohnya Song Ceng Soe, kedua pengejar itu sudah menyandak. Mereka adalah Tan Yoe Liang dan Ciang Poen Liong Tauw.

“Heran sungguh!” kata Boe Kie dalam hati. “mereka bertiga bersama-sama pergi ke Tiang Pek San untuk mencari racun. Mengapa yang seorang lari dengan dikejar oleh yang dua?” sejenak kemudian ia mendapat lain ingatan. Ya, mungkin sekali Song Toako tersadar dan insaf bahwa ia tak boleh melakukan perbuatan terkutuk. Untung juga ia lari ke sini. Aku harus menolong.

Begitu menyandak, Tan Yoe Liang dan Ciang Liong Tauw meloncat turun dari tunggangan mereka. Mereka menduga kuda Song Ceng Soe roboh sebab terlalu letih dan pemuda itu sendiri terluka berat. Karena dugaan itu, mereka segera menghunus senjata yang lalu dituding ke tubuh Ceng Soe.

Tangan Boe Kie sudah mencekal kepingan es siap sedia untuk menimpuk. Tapi tangannya sudha disentuh Tio Beng, si nona menggeleng-gelengkan kepala, menuding kupingnya sendiri dan kemudian menuding Song Ceng Soe. Boe Kie mengerti bahwa ia dinasehati untuk bersabar dan menunggu pembicaraan ketiga orang itu.

“Orang she Song!” bentak Ciang Poen Liong Tauw. “Mengapa kau kabur ditengah malam buta? Apa kau mau membuka rahasia kepada ayahmu?” Sambil mencaci, ia membaling-balingkan golok Cie Kim Pat Kwa Lo di atas kepala Ceng Soe. Song Wan Kiauw sangat berkuatir akan keselamatan puteranya. Secara kebetulan Boe Kie menengok dan ia melihat sorot mata sang paman yang

penyakit itu. Ketika benterok dengan mata Boe Kie, sinar matanya berubah dan memperlihatkan sinar memohon. Boe Kie manggut-manggutkan kepalanya sebagai janji, bahwa ia akan menolong. “Kecintaan ayah ibu benar-benar setinggi langit dan setebal bumi,” katanya di dalam hati. “Toasoepeh begitu gusar terhadapku. Tapi begitu melihat jiwa Song Toako terancam bahaya, ia rela untuk meminta pertolongan kepadaku. Andaikata Toasoepeh sendiri yang terancam bahaya, ia pasti tak akan meminta pertolongan.” Pada detik itu, tiba-tiba hatinya seperti tersayat pisau. Ia ingat, bahwa Song Ceng Soe mempunyai seorang ayah yang sangat mencintai, sedang ia sendiri seorang anak yatim piatu.

Sementara itu terdengar jawaban Song Ceng Soe, “Aku bukan mau memberitahukan ayah.”

“Pangcoe telah memberitahukan kau untuk mengikut kami ke Tiang Pek San guna mencari obat,” kata Ciang Poen Liong Tauw. “Mengapa kau pergi tanpa permisi?”

“Ciang Poen Liong Tauw! Aku anak manusia mempunyai ayah dan ibu. Kalian memaksa aku untuk mencelakai ayah kandung sendiri. Mana tega aku berbuat begitu? Aku bukan mau berseteru dengan kalian. Aku hanya tak sanggup melakukan perbuatan binatang itu.”

“apakah kau mau melanggar perintah Pangcoe? Apa kau tahu, hukuman apa yang akan dijatuhkan terhadap seorang anggota yang mengkhianati partai?”

“aku seorang berdosa besar. Aku memang sudah tak ingin hidup. Selama beberapa hari, setiap kali memejamkan mata, aku selalu melihat bayangan bcs selalu mengganggu aku. Ciang Poen Liong Tauw, bunuhlah aku! Aku akan merasa sangat berterima kasih.”

“Baiklah!” bentak si pengemis sambil mengangkat

goloknya.

“Tahan!” cegah Tan Yoe Liang. “Liong Tauw Toako, apabila Song Heng Tee tetap menolak, lepaskan saja dia. Tak baik kalau kita bunuh.”

“Lepaskan dia?” menegas Ciang Boen Liong dengan suara heran.

“Benar, dia membinasakan paman gurunya sendiri, Boh Seng Kok. Dia berdosa besar dan pasti akan dibunuh oleh orang partainya sendiri. Perlu apa kita mengotorkan senjata?”

Itulah perkataan yang mengejutkan. Bagi keempat pendekar Boe Tong, kata-kata itu bagaikan halilintar yang menyambar dengan tiba-tiba.

Waktu mengintip pertemuan Kay Pang di kelenteng Bie Lek Hoed, ketika Tan Yoe Liang menyebut-nyebut nama Boh Seng Kok. Boe Kie sudah menduga bahwa Song Ceng Soe telah melakukan sesuatu yang tidak pantas terhadap pamannya itu. Tapi mimpipun tak pernah mimpi, bahwa Boh Seng Kok binasa dalam tangan pemuda itu. Antara mereka semua, hanyalah Tio Beng yang tidak terlalu kaget, sebab ia sudah menduga terjadinya kejadian itu.

“Tan Toako,” kata Song Ceng Soe dengan suara gemetar, “kau sudah bersumpah untuk tidak membocorkan rahasia ini. Asal kau tidak membuka mulut, ayah tentu tak akan tahu.”

Tan Yoe Liang tertawa tawar. “kau Cuma mengingat sumpahku, tapi lupa sumpah sendiri,” katanya. “kau sudah bersumpah, bahwa mulai waktu itu kau akan menurut segala perintahku. Apa kau atau aku yang lebih dahulu melanggar sumpah?”

“biarpun mesti mati, aku tak dapat menuruti perintahmu

untuk menaruh racun di makanan Thay Soehoe dan ayah. Lebih baik kau bunuh saja aku.”

“Song Heng Tee, seorang gagah harus bisa bertindak dengan mengimbangi keadaan. Kami bukan menyuruh kau membinasakan ayah sendiri. Kami hanya ingin kau menaruh sedikit racun Bong Han Yo (obat yang melupakan), supaya mereka tertidur untuk sementara waktu. Bukankah kau sudah mengiakan waktu kita berada di kelenteng Bie Lek Hoed?”

“Aku hanya mengiakan untuk menaruh Bong Han Yo. Tapi yang ditangkap Ciang Poen Liong Tauw adalah binatang-binatang yang sangat beracun – ular, kelabang, dan sebagainya. Itu semua racun untuk membinasakan manusia. Itu semua bukan Bong Han Yo.”

Tan Yoe Liang mengawasi korbannya dan perlahan-lahan memasukkan pedangnya ke dalam sarung. “Cioe Kouw Nio dari Go Bie Pay sangat cantik bagaikan bidadari,” katanya. “didalam dunia sangat sukar dicari tandingannya. Aku merasa heran mengapa kau rela menyerahkan gadis itu ke dalam tangannya si bocah Boe Kie. Song Heng Tee, hari itu kau mengintip kamar tidur para wanita murid-murid Go Bie Pay dan perbuatanmu diketahui oeh Cit Soesiokmu lalu mengejar sehingga terjadi pertempuran di bukit batu. Pertempuran itu berakhir dengan peristiwa pembunuhan oleh seorang keponakan terhadap pamannya sendiri. Mengapa kau sudah melakukan pembunuhan itu? Bukankah karena ingin mendapatkan Cioe Kouw Nio yang cantik manis? Apa sekarang kau bisa mundur lagi? Tidak! Pasti tidak!”

Dengan menggunakan seantero tenaganya, Song Ceng Soe bangun berdiri, “Tan Yoe Liang, lidahmu sungguh jahat!” teriaknya.

“Kau menekan aku secara keterlaluan. Malam itu, di dalam pertempuran melawan bcs, aku sudah kalah. Aku berdosa besar. Kalau aku binasa, segala apa akan menjadi besar. Siapa suruh kau membantu aku? Aku kena ditipu olehmu, sehingga sekarang namaku hancur dan tidak akan bisa ditolong lagi.”

“Bagus, bagus!” kata Tan Yoe Liang dengan suara mengejek. “Apa boleh aku bertanya? Boh Seng Kok mati sebab punggungnya terpukul dengan pukulan Cia Thian Tiat Ciang (Pukulan tangan besai yang menggetarkan langit) Siapa yang memukulnya? Apa Kau? Malam itu, aku bukan saja menolong jiwamu, tapi juga menolong namamu. Apa itu salah? Song Heng Tee, didalam persahabatan, yang lain tak usah disebut-sebut lagi, tapi hal kau membunuh paman sendiri pasti tak akan diuar-uar olehku. Sekarang kita boleh berpisah dan dilain hari kita masih mempunyai kesempatan untuk bertemu muka pula.”

Mendengar perkataan manusia itu yang seolah-olah bersedia untuk menyudahi segala persoalan sampai di situ, Song Ceng Soe sangat bersangsi. “Tan.... Tan Toako, apa yang mau diperbuat olehmu terhadapku?” tanyanya.

Tan Yoe Liang tertawa, “Aku selalu berbuat baik terhadapmu, tapi kau tetap tak percaya aku,” katanya. “Apa yang aku mau berbuat terhadapmu? Tidak! Aku tak ingin berbuat apapun jua terhadapmu. Aku hanya ingin memperlihatkan serupa barang kepadamu. Kau lihatlah! Apa ini?”

Boe Kie dan Tio Beng sangat ingin melihat barang itu. Tapi mereka tidak berani mengeluarkan kepala. Tiba-tiba terdengar suara kaget dari Song Ceng Soe. “Ah!.... cincin besi Go Bie Pay!... milik Cioe Kouw Nio. Dimana kau dapatkan itu?”

Boe Kie terkejut, tapi dilain saat ia menduga, bahwa cincin itu bukan cincin tulen.

Tan Yoe Liang tertawa. "Lihatlah dahulu," katanya. "Lihat dulu, apa tulen apa palsu."

Beberapa saat kemudian Song Ceng Soe berkata, "Waktu berada di See Hek, aku pernah meminta pelajaran silat dari Biat Coat Soethay. Aku lihat cincin ini di jarinya. Rasanya, barang ini bukan barang palsu."

Tiba-tiba terdengar suara "trang!"

"Inilah buktinya," kata Tan Yoe Liang. "Kalau palsu, bacokanku pasti akan memutuskannya. Lihatlah! Di dalam cincin terdapat empat huruf Lioe Ie Siang Lie (dihadiahkan kepada anak Siang) Cincin ini dahulu milik Kwee Siang Lie Hiap, pendiri Go Bie Pay, dan terbuat daripada besia Hiantiat.

"Tan Toako.... " Kata Song Ceng Soe dengan suara parau. "darimana.... Darimana kau mendapatkannya!... Dimana Cioe Kouw Nio sekarang?"

Tan Yoe Liang tersenyum, "Ciang Poen Liong Tauw, mari kita berangkat," katanya tanpa memperdulikan pertanyaan Song Ceng Soe. "Mulai dari dulu, tapi sekarang Kay Pang tidak memerlukan manusia seperti dia lagi." Suara tindakan kaki lantas terdengar kedua orang itu berjalan ke jurusan utara.

Sekonyong-konyong Song Ceng Soe memanggil, "Tan Toako! Apa dia mati atau masih hidup?"

Tan Yoe Liang kembali. "Benar," katanya, "Cioe Kouw Nio berada dalam tangan kami. Dia sungguh cantik, aku sendiri belum beristeri. Aku ingin memohon kepada Pangcoe untuk menikah dengannya. Kurasa Pangcoe akan meluluskan."

Song Ceng Soe mengeluarkan seruan tertahan.

“Benar, pada hakekatnya seorang koencoe tak akan merampas milik orang lain,” kata pula Tan Yoe Liang. “Tan Yoe Liang pasti tidak akan merusak persahabatan karena paras cantik. Tapi sekarang kau sudah menjadi penghianat partai. Diantara kita sudah tidak ada ikatan apapun jua dan aku bisa berbuat sesuka hati, bukankah begitu?”

Song Ceng Soe tidak menyahut. Dua macam pikiran rupa-rupanya sedang berkelahi di dalam hatinya.

Boe Kie melirik Song Wan Kiauw. Dengan rasa kasian, ia lihat pamannya mengucurkan air mata. Sebagai seorang gagah kalau bukan berlalu duka, paman itu tentu tidak akan menangis.

Beberapa saat kemudian barulah Song Ceng Soe berkata, “Tan Toako, Liong tauw Toako, tadi pikiranku kusut. Aku bersalah dan kuharap kalian suka memaafkan.”

Tan Yoe Liang tertawa terbahak-bahak. “Nah begini baru benar,” katanya. “Dengan menepuk dada aku memberi jaminan, bahwa soal kau menaruh Bong Han Yo di minuman para pendekar Boe Tong, bukan saja jiwa ayahmu tak akan kurang suatu apa, tapi Cioe Cie Jiak pun akan segera menjadi isterimu. Sesudah Thio Sam Hong dan para pendekar Boe Tong berada di dalam tangan kita. Thio Boe Kie pasti akan menurut segala perintah kita. Sesudah Kay Pang menguasai Beng Kauw, mengusir Tat coe dan merebut pulang tahta kerajaan, kau dan aku akan menjadi menteri-menteri sendiri negara. Bukan saja isteri kita dan anak-anak kita, tapi ayahnyapun akan menikmati segala kebesaran.”

Song Ceng Soe tertawa getir. “Thia-thia bukan manusia yang kemaruk harta,” katanya. “Aku hanya mengharap

ayah jangan membunuh aku. Kalau harapan itu bisa terkabul, aku sudah merasa puas.”

Tan Yoe Liang tertawa, “Kecuali ayahmu dewa, ia pasti tak akan tahu latar belakang kejadian itu,” katanya. “Song Heng Tee, apa kakimu terluka? Kita berdua bisa menunggang kudaku. Setibanya di kota kita bisa membeli lain kuda.”

“Sebab terburu-buru, betisku terpukul kepingan es,” jawabnya. “Sungguh sial kepingan es itu kena tepat pada Coe Peng Hiatt. Didalam dunia memang sering terjadi kejadian yang kebetulan.”

Dari pengakuan Song Ceng Soe dapatlah dilihat kelihaian Boe Kie dalam ilmu melepaskan senjata rahasia. Pemuda itu sama sekali tak pernah menduga, bahwa dirinya dibokong orang. Ia hanya merasa terpukul kepingan es yang secara kebetulan kena pada jalan darahnya. Hal ini pada hakekatnya tidak luar biasa. Lengan kita secara tidak sengaja juga sering membentur meja kursi dan kadang-kadang begitu terbentur, kita merasa kesemutan, karena benturan itu kebetulan kena pada “Hiatt”.

“Bukan sial, tapi mujur,” kata Tan Yoe Liang sambil tertawa. “Song Heng tee bernasib baik dan sudah ditakdirkan bakal mempunyai isteri yang sangat cantik. Kalau betismu tidak terpukul es dan kami tidak bisa menyusul, maka kau tak akan tersadar dari kekeliruan. Dengan demikian, bukan saja namamu hancur, tapi usaha kitapun akan menjadi gagal. Selain begitu, Cioe Cie Jiak yang ayu akan menjadi isteri Tan Yoe Liang. Bukankah kejadian itu seperti burung hong berjodoh dengan burung gagak seolah-olah sekuntum bunga tertancap di atas tai kerbau?” Ia berbicara secara guyon-guyon, tapi setiap perkataannya hebat bukan main dan menekan Song Ceng Soe, sehingga pemuda itu tidak bisa berkutik lagi.

Song Ceng Soe menghela napas dan berkata dengan suara perlahan. “Tan Toako, bukan aku tidak percaya....”

“Kau mau bertemu dengan Cioe Kouwnio?” memutuskan Tan Yoe Liang. “Boleh! Mudah sekali. Sekarang Pangcoe dan para tiangloo berada di Louw liong dan Cioe Kouwnio pun berada di situ. Mari kita pergi ke Louw liong. Sesudah urusan Boe tong beres, kakakmu akan segera mengadakan pesta pernikahan untuk mewujudkan idam-idamanmu. Dan... seumur hidup, kita akan berterima kasih kepada Tan Yoe Liang Toako... ha..ha..ha....”

“Baiklah, mari kita pergi ke Louw liong,” kata pula Song Ceng Soe. “Tap Toako, bagaimana... bagaimana Cioe Kouwnio bisa berada dalam tangan kita?”

“Itulah berkat jasa Liong tauw Toako,” jawabnya sambil tertawa. “Hari itu, ketika Ciang pang dan Ciang poen Lio tauw makan minum di sebuah Cioe-lauw, mereka lihat tiga orang yang tidak dikenal. Sesudah diselidiki, salah seorang adalah Cioe Kouwnio. Ciang poen Liong tauw Toako segera mengirim orang untuk mengundangnya. Legakan hatimu. Cioe Kouwnio sehat walfiat, tak kurang satu apa.”

Boe Kie mengeluh. Sekarang baru ia tahu bahwa hari itu mereka sebenarnya dikenali. “Jika Giehoe tidak buta, ia bisa lihat bahwa rahasia sudah terbuka,” pikirnya. “Hai... aku dan Cie Jiak masih terus mimpi...” Tapi bagaimana dengan keselamatan Giehoe?” Dia bingung sebab Tan Yoe Liang tak pernah menyebut-nyebut ayah angkatnya.

Sementara itu si orang she Tan sudah berkata pula. “Song Heng tee, sesudah kau menikah dengan Cioe Kouwnio, Go Bie dan Boe tong pay harus menurut perintah Kay pang. Siauw lim pay sudah berada dalam tanganku. Ditambah dengan Kay Pang dan Beng Kauw, tenaga kita bukan main besarnya. Kita pasti bisa mengalahkan orang

Mongol dan merebut negeri. Huh...huh... negara akan segera menukar majikan.”

Tan Yoe Liang berbicara dengan hati berbunga bunga. Ia memperlihatkan lagak seolah olah Kay pang sudah merebut seluruh negeri dan ia sendiri akan segera naik ke tahta kerajaan. Ciang poen Liaong tauw dan Song Ceng Soe juga turut ketawa, tapi tertawa mereka tertawa getir.

“Mari kita berangkat,” ajak Tan Yoe Liang. “Song Heng tee Bok Cit hiap binasa di dekat ini. Kau telah memasukkan jenazahnya ke dalam gua yang rasanya tak jauh dari sini. Bukankah begitu? Tadi, kudamu tiba tiba roboh. Apakah roh Bok Cit hiap menunjukkan keangkerannya? Ha.. ha.. ha!.... ha.. ha.. ha!...”

Kata kata itu membangunkan bulu roma Song Ceng Soe yang lantas saja berjalan dengan terpinchang pincang.

Sesudah ketiga orang itu berlalu, Boe Kie lalu membuka jalan darah keempat pamannya sambil berlutut ia manggut manggutkan kepalanya dan berkata, “Soepeh, Soesiok, tadi titjie berada dalam keadaan terjepit dan tidak bisa membersihkan diri, sehingga karena terpaksa, titjie telah melakukan perbuatan berdosa terhadap Soepeh dan Soesiok. Titjie bersedia untuk menerima segala hukuman.”

Song Wan Kiauw menghela napas panjang, air matanya mengucur dan ia menengadah tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Jie Lian Cioe segera membangunkan keponakannya dan berkata dengan suara menyesal. “Perhubungan kita bagaikan perhubungan tulang dan daging. Hal itu tak usah disebut sebut lagi. Aku sungguh tidak duga, bahwa Ceng Soe... Ceng Soe... Hai!... kalau bukan mendengar dengan kuping sendiri, siapa yang bisa percaya?”

Tiba tiba “srt...!” Song Wan Kiauw menghunus pedang. “Binatang...!” katanya dengan suara gemetar. “Sam wie Soe tee, anak Boe Kie, mari kita kejar. Biar kubunuh binatang itu dengan tangan sendiri.” Seraya berkata begitu, badannya berkelebat dan ia mengubar puteranya dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan.

“Toako, balik!” teriak Thio Siong Kee. “Kita harus berdama dulu.” Tapi Song Tayhiap tidak meladeni.

Boe Kie segera mengudak. Dengan cepat ia melewati sang paman dan lalu menghalang di depannya. “Tio Soe peh,” katanya sambil membungkuk. “Siesoepéh ingin bicara. Sebab ditipu, Song Toako telah membuat kekeliruan. Di hari kemudian, ia pasti akan mendusin. Jika Toasoepéh mau menghukum, tak perlu tergesa2.”

“Cit tee!... Cit-tee...!” kata Song Wan Kiauw dengan suara di tenggorokan. “Kakakmu benar2 berdosa besar...” Sekonyong-konyong ia mengangkat pedangnya dan coba menggorok leher. Boe Kie terkesiap dan secepat kilat tangannya menyambar. Sungguh mujur dia keburu merampas senjata itu dengan menggunakan ilmu Kian koen Tay lo ie. Tapi biarpun tak sampai membinasakan, ujung pedang menggores juga leher Song Tay hiap.

Ketika itu Jie Lian bertiga sudah menyusul. “Toako,” kata Thio Siong Kee dengan suara membujuk. “Ceng Soe telah melakukan perbuatan sangat terkutuk itu dan semua orang Boe tong pasti takkan dapat mengampuninya. Tapi, membersihkan rumah tangga sendiri urusan kecil, sedang urusan yang besar adalah keselamatan rakyat. Tak boleh, karena memperhatikan yang kecil, kita menya nyiakan yang besar.”

“Membersihkan rumah tangga sendiri urusan kecil?” Menegas Song Wan Kiauw dengan mata melotot. “Huh!...

“sungguh sial aku mempunyai anak penghianat itu!....”

Didengar dari omongan Tan Yoe Liang, Kay pang ingin meminjam tangan Ceng Soe untuk mencelakai guru kita,” kata pula Thio Siong Kee dengan sabar. “Di samping itu, Kay pang berusaha untuk menekan atau mempengaruhi berbagai partai Rimba Persilatan guna merampas negeri. Bagi kita, Soecoen (guru yang mulia) merupakan urusan besar. Keselamatan Rima Persilatan dan rakyat di kolong langit juga merupakan urusan besar. Ceng Soe yang durhaka pasti akan mendapat pembalasan. Kewajiban kita yang sekarang ini adalah berdamai untuk menolong urusan besar.”

Song Wan Kiauw membungkam. Ia tak dapat membantah perkataan adiknya. Akhirnya ia memasukkan pedangnya ke dalam sarung dan berkata dengan suara perlahan. “Pikiranku kusut, otakku tak bisa memikirkan lagi. Biarlah Sietee yang memikirkan tindakan kita.”

Sesudah kegusaran kakaknya agak mereda, In Lee Heng lalu mengeluarkan obat dan membalut luka Song Wan Kiauw.

“Menurut pendapatku,” kata pula Thio Siong Kee,” karena Kay pang ingin mencelakai Soecoen dan guru kita tidak tahu menahu, maka tindakan yang harus segera diambil adalah pulang ke Boe Tong secepat mungkin. Meskipun Tan Yoe Liang mengatakan bahwa ia ingin meminjam tangan Ceng Soe, manusia jahat itu mungkin akan turun tangan terlebih siang. Yang terpenting bagi kita ialah melindungi soecoen. Soecoen sudah berusia tinggi, kalau kejadian dahulu sampai terulang, kalau sampai ada musuh lagi yang sampai membokong dengan menyamar sebagai pendeta Siau lim, kita tak akan bisa menebus kedosaan kita.”

Sehabis berkata begitu, ia mengawasi Tio Beng dengan mata mendelik. Ia rupa rupanya masih mendongkol karena si nona pernah berusaha untuk membinasakan Thio Sam Hong.

Song Wan Kiauw mengeluarkan keringat dingin. “Benar...! Benar...!” katanya dengan gemetar. “Sebab ingin membunuh anak jahanam itu, aku sampai melupakan keselamatan Soecoan. Hai!... otakku sudah miring!”

Ia seorang yang tak sabaran. “Hayo! Lekas! Kita harus berangkat sekarang juga,” desaknya berulang-ulang.

“Boe Kie,” kata Thio Siong Kee sambil berpaling kepada keponakannya, “tugas menolong Cie Kauwnio harus ditunaikan olehmu sendiri. Sesudah berhasil, datanglah di Boe tong san.”

Boe Kie membungkuk dan berkata. “Baiklah Soepeh.”

“Tio Kauwnio berwatak kejam,” bisik Thio Siong Kee. “Kau harus berhati hati. Ceng Soe merupakan sebuah contoh seorang laki laki tak boleh dibikin lupa oleh paras cantik.”

Dengan muka merah Boe Kie manggut-manggutkan kepalanya.

Sesudah selesai berdamai, keempat pendekar Boe tong Boe Kie lalu menguburkan jenazah Boh Seng Kok di belakang sebuah batu besar. Mereka menangis sedih sekali dan sehabis memeras air mata, Seng Wan Kiauw berempat segera berangkat.

Sesudah mereka berlalu, Tio Beng mendekati Boe Kie dan berkata. “Sie soepehmu menasihati supaya kau berhati hati terhadapku dan jangan sampai kena dibikin lupa oleh paras cantik. Dia mengatakan bahwa Song Ceng Soe adalah sebuah contoh. Benarkah begitu?”

“Bagaimana kau tahu?” tanya Boe Kie dengan suara jengah. “Apakah kau mempunyai kuping Soen hong nie?”

Tio Beng mengeluarkan suara di hidung. “Sekarang aku bicara terus terang,” katanya dengan bangga. “Aku berani memastikan bahwa sesudah memikir dan memikir lagi, Song Tay hiap dan yang lain lain akan berbalik mempersalahkan Cioe Cie Jiak yang dianggap sebagai gara gara yang mengakibatkan runtuhnya seorang jago muda dari Boe tong pay. Huh huh!... jalan pikiran orang lelaki tak pernah terlolos dari terkaanku.”

“Song Toasoepeh dan lain lain paman adalah koencoe (manusia utama), kata Boe Kie. “Mereka semuanya sudah mengetahui aturan dan tidak mungkin mempersalahkan orang secara serampangan.”

Si nona tertawa dingin, “Huh!... makin koencoe mungkin makin gila!” katanya. Sesudah berdiam sejenak, ia berkata lagi sambil tertawa, “Lekas tolong Cioe kauw untukmu! Kau celaka besar kalau dia sampai jatuh ke dalam tangan Song Ceng Soe.”

Muka Boe Kie berubah merah. “Mengapa celaka besar?” tanyanya sambil tertawa kecil.

Dengan mengikuti tapak kaki kuda Boe Kie dan Tio Beng berhasil menemukan tunggangan mereka yang lantas saja dikaburkan ke Kwan Lee. Boe Kie membedakan kuda dan dengan pikiran kusut. Ia memikirkan ayah angkatnya dan memikirkan juga Cioe Cie Jiak. Mengingat bahwa Kay pang ingin menggunakan ayah angkatnya untuk menekan Beng Kauw, maka andaikata orang tua itu benar benar jatuh ke dalam tangan Partai Pengemis, jiwanya belum tentu terancam. Tapi biarpun begitu, sang Giehoe tentu tidak bisa terlolos dari segala hinaan. Ia lebih berkuatir akan keselamatan Cie Jiak. Si nona putih bersih. Dalam

menghadapi Tan Yoe Liang yang jahat dan Song Ceng Soe yang tidak mengenal malu, jika didesak sampai di pojok, si nona pasti akan binasa. Mengingat begitu, ia ingin sekali mempunyai sayap supaya tiba di Lauw liong terlebih cepat.

Malam itu ia menginap di sebuah penginapan kecil. Walaupun tunggangan mereka kuda-kuda jempolan, tapi sebab dibedal terus menerus, kedua binatang itu sudah lelah sekali. Setiba di rumah penginapan mereka tak mau makan rumput lagi.

Sambil merebahkan diri di pembaringan batu makin lama Boe Kie makin bingung. Indap indap ia pergi ke depan jendela kamar Tio Beng. Nona itu sedang pulas nyenyak. Sesudah berpikir beberapa saat Boe Kie pergi ke meja pengurus penginapan, mengambil perabot tulis menyobek selebar kertas dan lalu menulis sepucuk surat. Ia mengatakan bahwa karena keadaan mendesak, ia mengambil keputusan untuk melangsungkan perjalanan di tengah malam. Sesudah menaruh surat itu di atas meja, ia membuka jendela, melompat keluar dan lari kabur ke jurusan selatan dengan menggunakan ilmu ringan badan yang paling tinggi.

Demikian, setiap malam ia meneruskan perjalanan dengan menggunakan ilmu ringan badan, sedang di waktu siang ia menggunakan keledai atau kuda. Dalam beberapa hari saja ia sudah tiba di Lauw liong. Meskipun terus menggunakan tenaga dan beberapa hari tak pernah tidur sebab memiliki lweekang yang sangat kuat ia tidak terlalu payah. Menurut perhitungan, dengan mengubar tanpa mengaso, siang siang ia sudah bisa melampaui rombongan Tan Yoe Liang. Tapi ia tak pernah bertemu dengan mereka. Mungkin sekali selagi ia berjalan di waktu malam, mereka sedang mengaso di penginapan.

Lauw liong adalah sebuah kota penting di propinsi Ho

pak. Pada jaman kerajaan Tong, kota itu dijaga oleh seorang pembesar Cit tauwsoe selama kerajaan Cong dan Goan lauwing mengalami beberapa kali peperangan, sehingga kotanya hancur dan sampai sekarang belum pulih seperti sedia kala. Tapi biarpun begitu kota tersebut banyak penduduknya dan berbeda dengan kota-kota di Kwan gwa yang sangat sepi.

Setibanya di kota itu, Boe Kie berkeliling di jalan-jalan raya, di jalanan kecil, di lorong-lorong, di rumah-rumah penginapan dan rumah-rumah makan. Heran sungguh ia tak pernah bertemu dengan seorang pengemis. Tan Yoe Liang tentu tidak berdusta waktu ia mengatakan bahwa para pemimpin pengemis berkumpul di Louw liong. Mungkin sekali pengemis-pengemis itu sedang pergi menemui pangku mereka.

“Kalau aku bisa mencari tempat pertemuan mereka, aku akan bisa menyelidiki benar tidaknya Giehoe dan Cie Jiak ditawan Kay Pang,” kata Boe Kie di dalam hati. Tapi sesudah menjelajah di seluruh dan di sekitar kota, ia masih belum mendapatkan sesuatu yang memberi petunjuk baik.

Waktu magrib Boe Kie mulai bingung. Tanpa merasa ia ingat kefaedahan Tio Beng.

“Kalau dia berada bersama aku, aku tentu tidak akan menghadapi jalanan buntu ini,” pikirnya. Dengan masgul ia lalu mencari sebuah rumah penginapan yang layak. Sesudah makan-minum ia tidur sebentar. Kira-kira tengah malam, ia melompat ke genteng untuk menyelidiki lagi.

Dengan matanya yang sangat tajam, ia mengawasi ke seputarnya, keadaan sunyi senyap dan angin dingin meniup dengan perlahan. Sedikitpun tak terlihat tanda, bahwa di kota itu tengah berlangsung pertempuran antara orang-orang.

Kangouw. Ia jadi uring-uringan. Sekonyong-konyong dari loteng tinggi dari sebuah gedung besar terlihat sinar api.

“Kalau bukan milik pembesar tinggi, gedung itu tentu milik seorang hartawan,” pikirnya. “Tak mungkin pemilik gedung mempunyai sangkut paut dengan Partai pengemis...”. Belum habis jalan pikirannya, mendadak sesosok bayangan manusia melompat keluar dari sebuah jendela loteng. Gerakan orang itu cepat luar biasa dan dalam sekejap, ia tak kelihatan bayang bayangannya lagi. Kalau bukan Boe Kie yang mempunyai mata istimewa, melihatpun orang tak akan bisa melihatnya.

“Apa orang jahat bekerja di gedung itu?” tanyanya di dalam hati. “Orang itu ahli silat kelas utama.” Karena tak mempunyai tujuan tertentu, ia lantas mengambil keputusan untuk coba melihat lihat.

Setibanya di samping gedung, dengan sekali menjejakan tanah, tubuh Boe Kie melesat ke atas dan melompati tembok yang mengurung gedung. Sekonyong konyong jantungnya memukul lebih.

“Tan tiang loo sangat rewel,” demikian terdengar suara seorang. “Terang terang ia sudah mengatakan, bahwa kita akan berkumpul pula, di Lao ho kouw pada Chia hwee Cepeh. Sekarang ia mendadak menyuruh kita menunggu di sini. Dia bukan Pangcu, tapi lagaknya seperti Pangcu saja.”

Bukan main girangnya Boe Kie. Ia mengenali bahwa suara itu suara seorang anggota Kay Pang. Suara itu datang dari taman bunga. Begitu mendekat, ia dengar suara Soe hwee ling yang berkata, “Tan tiang loo sangat berakal budi. Ia berhasil membekuk Kim mo Say ong Cia Soen, yang dicari oleh segenap rimba persilatan selama dua puluh tahun lebih tanpa berhasil. Hasil yang gemilang itu jangankan di dalam partai kita sekalipun seluruh Rimba

Persilatan, tak ada orang yang bisa meneladaninya...”

Boe Kie kaget bercampur girang. Sekarang ia tahu, ayah angkatnya berada dalam tangan orang-orang Kay Pang. Sesudah mengetahui itu, menolong sang Giehoe tak begitu sukar lagi pikirnya. Di dalam partai pengemis tidak terdapat tokoh tokoh yang benar benar berilmu tinggi.

Ia segera mendekati jendela dan mengintip dari celah-celah. Ternyata pertempuran itu berlangsung di sebuah pendopo di taman bunga.

Ia lihat Soe hwee liong duduk di tengah tengah. Coan kang dan Cie hoat Tiang loo, Ciang pang, Liong tauw dan tiga tiangloo delapan karung duduk di sebelah bawah.

Selain mereka terlihat pula seorang setengah tua yang berbadan gemuk dan mengenakan pakaian indah. Dilihat dari pakaiannya, dia seorang hartawan, tapi pada punggungnya terdapat enam lembar karung. Boe Kie manggut manggutkan kepalanya. “Benar,” katanya di dalam hati, “hartawan itu seorang murid Kay Pang. Para pengemis berkumpul di rumah orang kaya raya tak akan dapat diduga oleh siapapun jua, sungguh pintar!”

Sementara itu Soe hwee liong berkata pula, “Permintaan Tan tiangloo supaya kita menunggu di Louw liong tentu mempunyai sebab musabab yang beralasan. Kita mempunyai tujuan besar dan kita harus berhati hati.”

“Pangcu,” kata Ciang pang Liong tauw. “Tujuan orang gagah dalam mencari Cia Soen adalah untuk memperoleh To ling to yang dikenal sebagai Boe lim Cie coen (yang termulia dalam Rimba Persilatan). Tapi To liong to tidak terdapat di badan Cia Soen. Biar dibujuk dan diancam, dia tetap tidak mau beritahukan dimana adanya golok mustika itu. Dengan demikian, kita hanya mendapat seorang buta yang harus diberi makan dan minum. Apa gunanya?

Menurut pendapat teecu, sebaiknya kita siksa padanya. Teecu melihat, apa dia tetap menutup mulut.”

Soe Hwee Liong meng-goyang2-kan tangan. “Tidak benar,” katanya. “Tindakan keras bisa merusak urusan besar. Kita harus tunggu Tan Tiangloo. Sesudah dia tiba, kita boleh berdamai lagi.”

Paras muka Ciang pang Liong tauw mengunjuk rasa mendongkol. Ia rupa rupanya merasa jengkel karena sang pemimpin terlalu menurut perkataan Tan Yoe Liang.

Soe Hwee Liong merogo saku dan mengeluarkan sepucuk surat yang lalu diangsurkan kepada Ciang pang Liong tauw. “Pang Heng tee,” katanya, “kuminta kau segera berangkat ke Ho cioe dan menyerahkan surat ini kepada Han San Tong. Beritahukan dia, bahwa puteranya berada dalam tangan kita dengan tak kurang suatu apa. Asal dia suka menakluk kepada partai kita, aku akan memperlakukannya secara layak.”

“Apakah pekerjaan menyampaikan surat harus dilakukan oleh teecu?” katanya Ciang pang Liong tauw.

Paras muka Soe Hwee Liong lantas saja berubah. “Pang Heng tee,” katanya, “selama setengah tahun ini Han San Tong dan kawan kawannya telah mencapai hasil besar di daerah Ho cioe. Kudengar, di bawah perintah terdapat orang orang gagah kelas, seperti Coe Goan Ciang, Cie Tat, Siang Gie Coen dan lain lain. Maksud suratku ini ialah supaya Han San Tong menakluk kepada kita. Kalau dia bersedia untuk menakluk, Pang Heng tee harus menyelidiki apa menakluknya itu sungguh sungguh atau berpura pura. Di samping itu, Pang Heng tee pun harus mencari tahu kekuatan dari barisan Beng kauw. Tugas Pang Heng tee bukan semata mata menyampaikan surat. Tugasmu adalah berat.”

Ciang pang Liong tiauw tidak berani membantah lagi. “Baiklah,” katanya. Sesudah memberi hormat kepada pemimpinnya, ia segera meninggalkan ruangan pertemuan.

Sesudah itu dengan gembira mereka saling mengutarakan pikiran mengenai kemakmuran dan kejayaan Kay Pang yang sesudah menaklukan Beng kauw, Siauw lim, Boe tong dan Go bie pay. Angan angan Soe Hwee Liong ternyata tidak semuluk Tan Yoe Liang. Dia sudah merasa puas jika Kay Pang bisa menjagoi dalam Rimba Persilatan. Dia tidak bercita cita untuk merebut negara dan menjadi kaisar.

Boe Kie merasa sebal untuk mendengari lebih jauh dan berkata dalam hatinya. “Didengar dari pembicaraan mereka, Gie hoe dan Cie Jiak terkurung di gedung ini. Sebaiknya aku berusaha untuk melepaskan mereka dan kemudian barulah menghajar pengemis pengemis yang tak mengenal malu itu.” Sekali menjejak bumi, tubuhnya melesat ke atas dan hinggap di dalam pohon. Ia mengawasi ke sekitarnya, mencari cari tempat yang dijaga keras. Segera juga ia lihat, bahwa di bawah loteng terdapat belasan pengemis yang meronda dengan senjata terhunus.

Ia melompat turun, mendekati loteng itu, menyembunyikan diri di belakang sebuah batu besar. Selagi dua peronda memutar badan, secepat kilat ia lari ke kaki tembok di bawah loteng dan lalu memanjat ke atas dengan menggunakan ilmu Pek houw Yoe ciang kong (cecak merambat di tembok). Ia segera memasang kuping dan mata ke loteng yang terang benderang itu.

Namun akhirnya dengan rasa penasaran ia lalu mengintip dari celah celah jendela. Sepanjang lilin besar yang ditaruh di meja sudah terbakar habis, separuh, tapi di dalam kamar itu tidak terdapat bayang bayangan manusia.

Loteng itu mempunyai tiga kamar. Sesudah menyelidiki kamar sebelah timur, ia mengintip di jendela kamar sebelah barat. Lilin yang berada di kamar itu juga kelihatan nyala sangat terang dan di atas meja terlihat banyak makanan dengan tujuh delapan mangkok nasi dan sumpitnya. Tapi cawan cawan arak belum diminum dan makanan itu baru saja dimakan. Herannya, di kamar itupun tidak terdapat manusia. Kamar yang di tengah gelap gulita. Boe Kie mendorong pintu, tapi terkunci dari dalam. “Giehoe!” panggilnya dengan suara perlahan. Ia tidak mendapat jawaban. “Kalau Giehoe tidak dikurung di sini, mengapa loteng ini dijaga begitu keras?” pikirnya. “Apakah ia menggunakan tipu berisi berisi kosong, kosong kosong berisi?” (berisi is kosong, kosong berisi – apa yang dilihat berisi, sebenarnya kosong, dilihat kosong sebenarnya berisi).

Tiba tiba hidungnya mengendus bau darah yang keluar dari kamar itu. Ia terkejut. Dengan mengeluarkan sedikit tenaga tapal pintu patah. Sambil mendorong pintu, ia melompat ke dalam dan menyambut kedua potongan tapal pintu itu supaya tidak jatuh dan mengeluarkan suara.

Baru ia menindakkan kakinya menginjak sesuatu yang lembek seperti tubuh manusia. Ia membungkuk dan meraba raba. Aha! Mayat manusia yang mati belum berapa lama. Ia merasa agak lega karena mayat itu berkepala kecil. Dengan jari tangannya ia menotok papan kamar barat yang lantak berlubang dan dari lubang itu masuk sinar terang.

Sekarang ia bisa lihat, bahwa kamar itu penuh mayat pengemis yang kelihatannya binasa karena mendapat luka hebat di badan. Ia membuka baju satu di antaranya dan melihat tapak tinju di dada, tapak dari pukulan Cit siang koen. “Ah! Inilah pukulan Giehoe,” pikirnya dengan rasa girang. Di sudut tembok terdapat sebuah gambar obor – tanda Beng kauw – yang diukir dengan serupa benda tajam.

Tapi bagaimana Giehoe bisa dibekuk mereka?” tanya Boe Kie di dalam hati. “Mungkin mereka menggunakan bong han yo, tambang atau jala. Tapi pintu di tapal dari dalam. “Bagaimana Giehoe bisa keluar? Heran!” Sambil memikirkan begitu, ia tiba tiba melihat darah di lain pintu dan di daun pintu bagian luar terdapat telapak telapak tangan. Sekarang ia mengerti. Ayah angkatnya tidak sengaja membunuh seorang dan sesudah keluar dari kamar, ia menyuruh orang itu menapal pintu, akan kemudian mengirim pukulan Cit siang koen pada daun pintu. Biarpun teraling selempar papan, pukulan tersebut masih kuat untuk membinasakan pengemis itu yang memuntahkan darah dan darahnya menyembur ke pintu. “Ya, tadi kulihat melompatnya bayangan manusia dari atas loteng,” pikirnya. “Bayangan itu tentulah Giehoe... tapi... tidak mungkin. Orang itu bertubuh kurus kecil, sedangkan Giehoe tinggi besar. Siapa dia?”

Ia keluar dari kamar dan melongok ke bawah. Para pengemis masih meronda. Mereka tak tahu apa yang terjadi di atas. “Pengemis2 baru saja mati dan Giehoe tentu belum pergi jauh,” pikirnya. “Perlu apa kau menebak nebak?” Sebaiknya aku menyusul dan menanyakannya. Aku dan Giehoe bisa kembali ke sini untuk menghajar pengemis2 bau itu.”

Bayangan yang tadi melompat turun dari tembok sebelah barat daya. Setelah mengambil keputusan, Boe Kie segera melompat ke satu pohon dan dari pohon itu, dia melompat pula ke atas tembok barat daya. Ia membungkuk untuk menyelidiki. Dengan rasa heran dia mendapat kenyataan, bahwa di situ terpeta tapak tapak kaki kecil, yaitu tapak wanita. “Siapa wanita itu?” tanyanya di dalam hati. “Biat coat Soethay telah meninggal dunia. Cie san Liong ong pergi ke lain negeri, Pan Siok Ham dari Koen loen pay

belum tentu mempunyai ilmu ringan badan yang sedemikian tinggi. Cie Jiak dan Tio Beng tak mungkin. Yang lain lebih tak mungkin.” Tapi ia tak memikirkan panjang2 lagi dan segera menguber ke jurusan barat daya.

Sesudah berlari lari beberapa lie dengan mengikuti jalan raya, ia tiba di persimpangan jalan. Sesuai dengan kebiasaan Kang ouw, mereka lantas mencari tanda tanda di gombolan rumput tinggi. Benar saja, di sebuah batu besar ia menemukan gambar obor yang mengunjuk ke sebuah jalan kecil, jurusan barat daya. Ia girang karena jejak ayah angkatnya sudah dapat diikuti. Gambar itu yang sangat indah tidak mungkin dilukis oleh sembarang orang. Hanyalah orang orang seperti Cia Soen yang boen boe coan bay yang dapat melukisnya.

Tanpa ragu ragu lagi, ia lalu mengejar dengan mengambil jalan kecil itu. Ketika tiba di See boek, fajar sudah menyingsing. Sesudah menangsang perut dengan bak pauw dan kue phia, ia meneruskan perjalanan ke arah barat. Di Pangcoe tin di kaki tembok ia menemukan sebuah gambar obor yang mengunjuk ke sebuah si thung (tempat pemujaan abu leluhur). Ia girang dan merasa pasti bahwa ayah angkatnya bersembunyi di tempat itu. Ia menghampiri dan memilih empat huruf “Goei sie Su thung” (tempat pemujaan abu leluhur orang she Goei) di papan merek. Begitu masuk ia mendengar suara ramai ramai dari sejumlah orang yang sedang berjudi.

Melihat Boe Kie yang berpakaian indah, kepala judi segera menghampiri dan berkata sambil tertawa, “Kong coe ya, hayolah!” Ia berpaling pada para penjudi dan berkata pula, “Berikan tempat kepada Kong coe ya!”

Alis Boe Kie berkerut dan matanya menyapu ke seluruh ruangan. Para penjudi itu bukan orang orang Kang ouw. Maka itu tanpa meladeni ajakan orang, ia segera berteriak.

“Giehoe! Giehoe!” tapi ia tak mendapat jawaban.

Salah seorang penjudi yang iseng mulut tertawa dan berkata. “Mau apa kau nak. Giehoe mu berada di sini.” Para penjudi lantas saja tertawa terbahak bahak.

Sambil menahan sabar Boe Kie menanya si kepala judi. “Apa kau lihat seorang toa ya yang berambut kuning bertubuh tinggi besar dan buta matanya?”

“Omong kosong,” jawabnya dengan suara tawar. “Di kolong langit mana ada si buta yang bisa berjudi?” Kecuali kalau dia sudah bosan hidup.”

Darah Boe Kie meluap. Ia melompat dan mencekal si kepala judi dan penjudi yang tadi mengejeknya dan melontarkannya ke genteng. Walaupun tidak terluka mereka ketakutan setengah mati dan berteriak teriak minta tolong. Boe Kie menjemput dua potong perak dari meja judi dan sesudah memasukkannya ke dalam saku ia segera berjalan keluar. Para penjudi hanya mengawasi dengan mata membelalak dan tidak seorangpun berani mengubar.

Boe Kie meneruskan perjalanan ke arah barat. Tak lama kemudian, ia menemukan lagi tanda gambar obor. Di waktu magrib, ia tiba di Hong jiong, sebuah kota besar di Ho pak utara. Dengan mengikuti tanda obor, ia pergi ke sebuah gedung yang pintu depannya berwarna hitam. Dengan cincin pintu yang berkilat dan bunga bunga di dalam tembok yang sedang mekar, gedung itu memperlihatkan suasana tenang dan damai. Ia mengetuk ngetuk pintu dan tak lama kemudian terdengar tindakan kaki yang enteng. Hampir berbareng dengan terendusnyanya bau harum, pintu dibuka oleh seorang pelayan wanita yang mengenakan baju kulit warna merah. “Sudah lama Kong coe ya tak datang dan Ciecie sangat memikirkan kau,” katanya sambil tersenyum. “Masuklah.”

Boe Kie bingung. “Bagaimana kau kenal aku? Siapa Ciciemu?” tanyanya.

Pelayan itu tertawa. “Ah, jangan berlagak pilon!” jawabnya. “Hayo masuk! Cicie sudah menunggu nunggu.” Ia mencekal tangan kanan Boe Kie dan lalu menariknya.

Tak kepalang herannya Boe Kie. Sesudah memikirkan sejenak ia berkata di dalam hatinya. “Ah bisa jadi! Bisa jadi Cie Jiak berada di sini. Apa ia sudah menduga bahwa aku akan menyusul dengan mengikuti tanda tanda obor, ia memerintahkan pelayan ini untuk menyambut. Hai! Ia tentu sangat menderita.” Memikir begitu, ia lantas saja mengikuti. Sesudah melalui sebuah jalanan kecil yang tertutup batu dan melewati sebuah pekarangan, mereka tiba di depan sebuah kamar. Seekor burung kakaktua tiba-tiba berteriak. “Kakak yang tercinta datang! Cicie kakak yang tercinta datang!”

Muka Boe Kie lantas saja berubah merah.

Kamar itu sangat indah. Semua kursi teralas bantal sulam dan dengan perapian yang apinya berkobar kobar, hawa di dalam kamar hangat bagaikan hawa di musim semi. Di atas sebuah meja kecil menyala hio wangi, di samping tempat hio terletak sebuah khim. Pelayan itu lantas masuk ke dalam dan keluar lagi dengan tangan menyangga nampan yang berisi enam piring kecil bebuahan dan sepoci teh. Ia menuang teh dan mengangsurkan cangkir kepada Boe Kie.

Waktu pemuda itu menyambutnya, si pelayan tiba tiba menekan pergelangan tangannya dengan perlahan. Alis Boe Kie berkerut. “Bagaimana pelayan ini bisa berlaku kurang ajar? Bukankah tak baik jika dilihat Cie Jiak?” katanya di dalam hati. “Mana Cia looya? Cie Kouwnio berada di mana?” ia bertanya.

Si pelayan tertawa. “Perlu apa kau tanyakan Cia looya?” jawabnya. “Ciecie akan segera datang. Kau sungguh tak punya perasaan hati. Sesudah berada di sini, kau masih ingat Cioe Kouwnio, Ong Kouwnio...”

Boe Kie kaget. “Jangan ngaco kau! Apa kau kata?” ia menegas.

Pelayan itu tertawa pula dan segera berlalu. Tidak lama kemudian ia kembali dengan menuntun seorang wanita muda yang berusia kira kira duapuluh tiga atau duapuluh empat tahun, kulitnya putih alisnya kecil bengkok dan di sudut mulutnya terdapat sebuah tahi lalat. Ia cukup cantik, hanya sinar matanya genit sekali dan ia menghampiri dengan tindakan gemulai. Alis Boe Kie berkerut karena ia mengendus wewangian yang sangat santer.

Wanita itu tertawa manis. “Siangkong she apa?” tanyanya. “Duduklah. Kedatangan Siangkong memberi muka kepadaku.” Seraya berkata begitu, sebelah tangannya memegang pundak Boe Kie.

Dengan muka kemerah merahan Boe Kie mundur setindak. “Aku she Thio,” jawabnya. “Apakah seorang tua she Cia dan seorang gadis she Cioe berada di sini?”

“Di sini Lee hiang ih,” sahut wanita itu. “Kalau Siangkong mau cari Cioe Sian sian, pergilah ke Pek tho kie. Siangkoan agaknya sudah linglung dan mencari Cioe Sian sian di Lee hiang ih. Hi..hi..hi...” Ia tertawa geli.

Boe Kie mendusin. Ia berada di rumah pelacur. Tanpa mengatakan suatu apa lagi, buru buru ia mengangkat kaki. Si pelayan memburu dan berteriak teriak. “Siangkong!... Siangkong!... apa nonaku kalah cantik dari Cioe Sian sian? Duduklah sebentar...”

Boe Kie menggoyang goyangan tangannya. Ia

mengambil sepotong perak dari sakunya, melontarkannya di tanah dan terus kabur dengan berlari lari.

Ia terus lari. Ketika itu matahari sudah menyelam ke barat. Sebab sukar mengikuti tanda tanda obor di waktu malam, ia mengambil keputusan untuk m beramalam di rumah penginapan. Sesudah makan, ia mengasah otak, memikir segala pengalamannya. “Mengapa Giehoe pergi ke rumah judi, ke rumah pelacur?” tanyanya di dalam hati. “Di dalam hal ini tentu bersembunyi latar belakang yang luar biasa.” Karena letih ia tertidur. Di tengah malam ia tersadar dan tiba tiba saja di dalam otaknya berkelebat serupa ingatan. “Giehoe seorang buta, bagaimana ia bisa meninggalkan tanda tanda di sepanjang jalan?” tanyanya di dalam hati. “Apakah ia dikawani dan dibantu Cie Jiak? Apakah musuh yang membantunya untuk mempermainkan aku? Tapi... sudahlah! Biarpun mesti masuk ke sarang harimau, aku harus menyelidiki teka teki ini sampai seterang terangnya.”

Pada keesokan paginya, diluar kota Hong ji ong, ia kembali menemukan tanda obor, yang mengunjuk ke arah barat. Lohor itu ia tiba di Giok ian dan tanda obor menuntunnya ke sebuah gedung yang besar. Pemilik gedung sedang merayakan pesta pernikahan puterinya. Sebab sudah mendapat pelajaran getir, Boe Kie tak berani lantas menanyakan hal Cia Soen. Ia masuk ke tempat pesta dan memasang mata tapi tak bisa mendapatkan sesuatu yang luar biasa. Dengan rasa masgul ia meninggalkan gedung itu dan benar saja, di pinggir jalan di sebuah pohon ia menemukan sebuah tanda obor.

Demikianlah tanpa memperdulikan apa pun jua, ia terus mengikuti tanda tanda obor. Dari Giok tian ia pergi ke Sam ho membiluk ke selatan, terus ke Hiang ho. Sampai di situ ia mulai menduga duga bahwa Kay Pang menggunakan

tipu “memancing harimau meninggalkan gunung” untuk menyingkirkannya ke tempat jauh, supaya mereka bisa leluasa melakukan sesuatu kejahatan. Tapi biarpun menduga begitu, ia tak berani mengikuti terus tanda obor itu. Bagaimana kalau tanda tanda tersebut benar benar dibuat oleh ayah angkatnya dan Cie Jiak yang sedang diubar ubar musuh? Sesudah menimbang nimbang, ia mengambil keputusan untuk mengikuti terus.

Dari Hian ho, ia menguber ke Po shia, Toa pek chung, Poa chung. Menikung ke jurusan tenggara, tiba di Leng hoa, membeluk ke utara melewati Hong lam Kay peng Loei chung dan sesudah bercapai lelah berhari2 ia tiba pula di Louwliong. Ia ternyata sudah membuat sebuah lingkaran besar dari Louwliong kembali di Louwliong.

Setibanya di Louwliong, mendadak hatinya tenang. “Bagaimana jadinya jika musuh menyesatkan aku ke tempat jauh misalnya ke Kwitang Kwisay In Lam atau Kwi coe? Baik juga mereka menuntun aku balik ke Louwliong. Memikir begitu, sesudah makan kenyang2 ia membeli jubah panjang warna putih dan membuat gambar obor merah memakai itu. Ia mau menyatroni pusat Kay Pang secara resmi sebagai seorang Kauwcoe dari Beng Kauw.

Sesudah berdandan, ia segera pergi ke gedung si hartawan yang menjadi tempat berkumpulnya tokoh tokoh Kay Pang. Pintu depan terkunci. Dengan sekali pukul daun pintu terbang menimpa dua jambangan ikan emas yang lantas saja menjadi hancur.

Sesudah dipermainkan beberapa hari dia datang dengan darah mendidih. Ia bertekad untuk mengadu kepandaian dan melampiaskan hawa amarahnya. Begitu pintu terpukul pecah, ia masuk dengan tindakan lebar. “Orang orang Kay Pang dengarlah!” teriaknya. “Lekas suruh Soe Hwee Liong keluar untuk menemui aku!”

Di pekarangan terdapat belasan murid Kay Pang dari tingkatan empat dan lima karung. Hancurnya pintu tentu saja mengejutkan mereka.

Boe Kie tak mau membuang buang waktu. Ia mendorong keras dan bagaikan rumput kering tubuh murid Kay Pang itu terpendak roboh sesudah membentur tembok atau jendela.

Boe Kie maju terus. Sesudah menghancurkan pintu tengah ia mendapat kenyataan bahwa tokoh tokoh Kay Pang sedang makan minum di toa thie, dengan Soe Hwee Liong duduk menghadap keluar.

Para pemimpin Kay Pang sudah mendengar ribut ribut dan baru saja memerintahkan salah seorang untuk menyelidiki. Tapi Boe Kie sudah keburu datang. Dengan sekali menjepret ia cengkeram dada murid Kay Pang tujuh karung yang mau keluar menyelidiki itu dan terus melemparkannya ke arah Soe Hwee Liong.

Si hartawan pemilik gedung yang duduk di sebelah bawah buru buru mementang kedua tangannya untuk menangkap tubuh si pengemis yang “terbang” mendatangi. Tangkapannya tepat, tapi ia terhuyung tujuh delapan tindak karena tenaga melempar itu hebat luar biasa.

Para pengemis terkesiap, murid tujuh karung yang dilemparkan itu memiliki ilmu silat yang cukup tinggi sedang si hartawan berkepandaian lebih tinggi lagi.

Kalau tokoh tokoh partai pengemis kaget, Boe Kie lebih kaget lagi. Tapi dalam kagetnya Boe Kie tercampur rasa girang, sebab ia lihat bahwa Cioe Cie Jiak dan Song Ceng Soe sedang duduk berendeng di meja bundar sebelah kiri. Untuk sejenak ia terpaku dan mengawasi nona Cioe dengan mata membelalak.

“Boe Kie Koko!” teriak Cie Jiak. Ia berdiri, tapi tubuhnya bergoyang goyang dan lantas roboh.

Boe Kie melompat, membungkuk dan memeluk si nona.

Tiba tiba punggungnya dipukul dua kali beruntun oleh Song Ceng Soe dan oleh seorang pengemis lain. Tapi tidak bergeming sebab sekujur badannya dilindungi Kioe yang sinkang. Sambil mendukung si nona, ia melompat keluar dari ruangan perjamuan.

“Mana Giehoe?” tanyanya.

“Aku... aku...” kata nona Cioe terputus putus.

“Apa Giehoe selamat?”

“Jalan darahku ketotok... aku tidak bertenaga...”

Tapi Boe Kie yang sangat memikirkan Cia Soen tidak menghiraukan keterangan si nona. “Bagaimana Giehoe?” tanyanya pula.

“Entahlah, aku tak tahu. Aku ditangkap mereka dan dibawa kemari. Aku tak tahu di mana adanya Giehoe.”

Boe Kie segera melepaskan Cie Jiak di tanah dan mengurut betisnya. Tapi totokan atas diri Cie Jiak adalah totokan istimewa dari Kay Pang dan Boe Kie tidak berhasil dalam usaha membukanya. Cie Jiak masih tetap tidak bisa berdiri.

Sementara itu semua tokoh Kay Pang sudah meninggalkan meja perjamuan dan berdiri di atas undakan batu dari ruangan itu. Sambil merangkap kedua tangannya Soe Hwee Liang bertanya, “Apakah tuan Kauwcoe dari Beng kauw?”

Dalam menghadapi seorang pemimpin dari sebuah partai persilatan yang besar, Boe Kie tidak berani melanggar kesopanan. Ia pun lantas segera merangkap kedua

tangannya dan menjawab. “Benar. Tanpa diundang aku sudah datang di Cong to (pusat kalian). Untuk itu, aku menghaturkan maaf.”

“Nama Thio Kauwcoe menggetarkan seluruh Kangouw dan sudah lama aku ingin bertemu dengan tuan,” kata Soe Hwee Liong. “Kini aku mendapat bukti, bahwa nama itu bukan nama kosong.”

“Aku datang untuk menemukan ayah angkatku, Kim mo Say ong,” kata Boe Kie. “Kuharap Pangcoe suka mengeluarkan Giehoe itu.”

Paras muka Soe Hwee Liong mendadak berubah merah padam. Sesudah tertawa terbahak-bahak, ia berkata. “Thio Kauwcoe berusia sangat muda, tapi perkataanmu sangat tak pantas. Dengan maksud baik aku mengundang Cia Say ong datang kemari untuk menjadi tamu kami selama beberapa hari. Di luar dugaan Cia Say ong telah berlalu tanpa pamitan. Bukan saja begitu, dia bahkan membinasakan delapan murid kami. Thio Kauwcoe, bagaimana perhitungan ini bisa dibereskannya?”

Boe Kie terkejut. “Kalau begitu delapan pengemis itu benar benar dibinasakan Giehoe,” pikirnya. “Tapi kemana perginya Giehoe?” Sesudah memikir sejenak, ia berkata. “Tapi bagaimana dengan Cioe Kouwnio ini? Apa kedosaannya sehingga kalian menahannya disini?”

Soe Hwee Liong tertawa dan menjawab dengan suara mengejek. “Benar juga kata orang, bahwa biarpun berkepandaian tinggi, Thio Boe Kie adalah iblis yang tak mengenal aturan. Ha..ha..ha!..”

“Sebab apa?”

“Sepak terjang Thio Kauwcoe sudah merupakan bukti yang nyata.”

“Aku tanya, sebab apa kau mengatakan aku tak tahu aturan?”

“Cioe Kauwnio adalah seorang Ciangboen dari Go bie pay. Ia adalah pemimpin dari sebuah partai yang lurus bersih. Ada hubungan apakah ia dengan agama mu yang sesat? Song Ceng Soe, Song Heng tee, adalah seorang tokoh terkemuka Boe tong pay. Dengan Cioe kauwnio ia merupakan pasangan yang setimpal. Mereka kebetulan lewat disini dan kami menjamu mereka. Hal ini sedikitpun tidak ada sangkut pautnya dengan Thio Kauwcoe. Sungguh lucu!... sungguh menggelikan.” Sehabis berkata begitu ia tertawa berkakakan diturut oleh kawan-kawannya.

“Kalau benar Cioe Kouwnio tamu mu mengapa kau totok jalan darahnya sehingga ia tidak bisa berdiri?” tanya Boe Kie.

Soe hwee Liong tergugu. Ia tidak dapat menjawab.

Tan Yoe Liang maju setindak dan berkata, “Siapa bilang Cioe Kouwnio tertotok jalan darahnya?” Kami baru saja makan minum dengan riang gembira. Semenjak dahulu Kay Pang dan Go bie pay mempunyai hubungan yang sangat erat. Pendiri Go bie pay adalah Kwee Lie hiap, puteri Oey Pangcu Oey Yong. Yeh lu Pangcu dari partai kami adalah cie hoe (suami dari kakak perempuan) Kwee lie hiap. Kenyataan ini diketahui oleh seluruh anggota Rimba Persilatan. Coba kau pikir. Dengan adanya hubungan yang erat itu, cara bagaimana cara melakukan sesuatu yang tidak pantas terhadap seorang ciang boenjin dari Go bie pay? Omongan Thio Kauwcoe seperti omongan anak anak yang bisa ditertawakan oleh segenap orang gagah di kolong langit.”

Boe Kie tertawa dingin. “Kalau menurut perkataanmu, apakah Cioe Kouwnio telah menotok jalan darahnya

sendiri?” tanyanya.

Tan Yoe Liang mengeluarkan suara di hidung. “Belum tentu begitu,” jawabnya.

“Semua orang menyaksikan dengan mata sendiri, bahwa Thio Kauwcoe lah yang telah merampasnya secara paksa. Cioe Kouwnio coba memberontak dan Thio Kauwcoe segera menotoknya. Thio Kauwcoe meskipun benar seorang agak sering sukar mengatasi diri dalam menghadapi seorang wanita cantik, tapi janganlah kau melakukan perbuatan kurang ajar itu di hadapan orang banyak. Thio Kauwcoe, kau sungguh tak ingat kedudukanmu yang sangat tinggi.”

Dalam mengadu lidah, Boe Kie memang bukan tandingan Tan Yoe Liang. Tak dapat ia menangkis serangan si orang she Tan. Paras mukanya merah padam dan ia hanya mengawasi lawannya. Beberapa saat kemudian barulah ia bisa membuka mulut. “Apa benar benar kau tidak mau memberitahukan dimana adanya ayah angkatku?” tanyanya dengan suara gemetar.

“Thio Kauwcoe,” kata Tan Yoe Liang dengan suara tawar, “Kong beng Soecie Yo Siauw dari agama mu dahulu pernah merusak kehormatan Kie Siauw Hoe dari Go bie pay. Sebab perbuatan itu, dia dikutuk oleh semua orang di kolong langit. Maka itu aku sekarang ingin menasihati kau, supaya janganlah kau meneladan contoh Yo Siauw itu. Dengan setulus hati aku memberi nasehat. Terserah kepada kau, apa kau sudi dengar atau tidak.”

Boe Kie tidak meladeni. Ia menengok kepada Cie Jiak, “Beritahukan aku cara bagaimana mereka bawa kau sampai di sini?”

Nona Cioe menjawab dengan terputus-putus. “Aku... aku... aku...,” mendadak tubuhnya bergemetaran dan

roboh pingsan.

Orang orang Kay Pang lantas saja mencaci maki.

“Iblis Beng Kauw bunuh orang!”

“Thio Boe Kie bunuh Ciang boen jin Go bie pay!”

“Binasakan penjahat cabul Thio Boe Kie!”

dan sebagainya.

Tak kepalang gusarnya Boe Kie. “Tangkap penjahat harus ditangkap rajanya, pikirnya. Dengan membekuk Soe hwee liong, aku bisa mengorek rahasia dimana adanya Giehoe.” Memikir begitu, ia segera menerjang pangcu Kay Pang itu.

Tapi baru mau bergerak, Ciang pang Liong tauw dan Cie hoat Tiang loo sudah menghadang di depannya. Ciang pang Liong tauw menyapu dengan tongkatnya, sedang Cie hoat Tiangloo yang tangan kanannya bersenjata gaetan baja dan tangan kirinya memegang tongkat besi turut menyerang dengan pukulan yang membinasakan.

Sambil membentak, Boe Kie menyambut dengan Kian koen Tay lo ie. “Trang!” gaetan Cie hoat Tiangloo menangkis tongkat Ciang pang Liong tauw.

“Semua orang awas!” teriak Coan kang Tiang loo. “Bocah itu memiliki ilmu silat aneh.” Seraya berkata begitu, ia mengirim tiga serangan dengan pedangnya. Setiap serangan diajukan ke arah “hiat” besar, di bagian dada dan kempungan.

“Bagus!” seru Boe Kie sambil melompat. Hampir berbareng jari tangannya menotok Hoan tiauw hiat di paha lawan. Bagaikan kilat pedang Coan kang membuat lingkaran dan ujung pedang menyambar ujung jari tangan Boe Kie. Sambutan itu yang dikirim secara indah dan tepat

membuktikan kelihaian Coan kang Tiangloo sehingga Boe Kie sendiri merasa kagum sekali. Buru2 ia menarik pulang tangannya untuk mengelakkan tusukan pedang itu.

Hari itu di kelenteng Bie lek hoed, Boe Kie pernah menyaksikan pertempuran antara Hiang beng Jieloo dan jago jago Kay Pang. Tapi sebab bersembunyi di pohon dan tidak berani menonjolkan kepala, maka itu ia tidak melihat tegas jalannya pertempuran. Sekarang ia harus mengakui, bahwa Coan kang dan Cie hoat Tiangloo adalah tokoh tokoh persilatan kelas utama, sedang kepandaian Ciang pang Liong tauw hanya kalah setingkat.

Dalam sekejap, ketiga ketua Kay Pang sudah bertanding kurang lebih dua puluh jurus melawan Boe Kie.

Tiba-tiba Tan Yoe Liang berteriak, “Kepung dengan Sat-kauw-tin!” (Sat kauw tin – barisan membunuh anjing).

Sambil berteriak teriak, dua puluh satu jago Kay Pang yang masing masing bersenjatakan golok bengkok, lantas saja mengurung Boe Kie. Teriakan dan kelakuan mereka sangat aneh. Ada yang berteriak, “Looya, minta nasi!” Ada pula, “Tai-tai, mohon belas kasihan!” Ada yang menjerit jerit kesakitan, ada yang memukul dada dan sebagainya. Semula Boe Kie merasa terkejut, tapi ia lantas saja mengerti bahwa teriakan dan kelakuan itu bertujuan untuk membingungkan pikirannya. Ia mendapat kenyataan, bahwa walaupun kelihatannya kalut, tindakan kaki para pengepung itu sesuai dengan peraturan tertentu.

Baru saja Boe Kie terkepung, sekonyong-konyong Coan kang Tiangloo membentak. “Tahan!” Sambil melintangkan pedangnya di dada, ia melompat mundur, diikuti oleh Cie hoat Tiangloo dan Ciang pang Liong tauw. Tapi dua puluh satu pengemis yang merupakan anggota Sat kauw tin masih terus mempertahankan tin tersebut dengan berlari lari

terputar putar.

“Thio Kauwcoe,” kata Coan kang. “Dalam sejumlah besar kami mengepung kau seorang. Pada hakekatnya andaikata kami menang, kemenangan itu bukan kemenangan yang boleh dibanggakan. Tapi di dalam partai kami tidak seorangpun bisa menandingi Thio Kauwcoe. Maka itu, dalam usaha menumpas kejahatan, kami tidak bisa lagi mempertahankan kebiasaan Rimba Persilatan yang penuh kehormatan, yaitu satu melawan satu.”

Boe Kie tersenyum. “Bagus, bagus!” katanya.

“Kami semua bersenjata, sedang Thio Kauwcoe bertangan kosong,” kata pula Coan kang Tiangloo. “Dalam menarik keuntungan, Kay Pang tidak pantas menarik keuntungan terlampau besar. Thio Kauwcoe, kau beritahukanlah, senjata apa yang diinginkan olehmu. Kami akan segera menyerahkannya.”

Mendengar itu, diam diam Boe Kie memuji tetua itu yang berbeda wataknya dari manusia semacam Tan Yoe Liang. Ia tersenyum dan menjawab, “Di dalam Kay Pang, tidak ada senjata yang cocok bagiku. Untuk main main dengan kalian sebenarnya aku tidak memerlukan senjata. Dan andaikata perlu, aku sendiri bisa mengambilnya.”

Hampir berbareng, tubuhnya berkelebat dan ia sudah melompat keluar dari Sat kauw tin. Bagaikan kilat ia menekan pundak Tan Yoe Liang dan Song Ceng Soe, merampas pedang kedua orang itu dan kemudian melompat masuk pula ke dalam Sat kauw tin. Kesemuanya itu dilakukan dengan gerakan yang sangat indah dan kecepatan yang sukar dilukiskan.

Sebelum para pengemis hilang kagetnya, Boe Kie sudah berkata dengan suara nyaring. “Orang Kay Pang memang biasa mencuri ayam dan menangkap anjing. Nama Sat

kauw tin memang tepat sekali. Membunuh anjing memang tak sukar. Tapi kalau ingin menakluki naga atau harimau, barisan ini tak dapat digunakan.” Sehabis berkata begitu ia mengibaskan kedua pedang yang dicekalnya sambil mengirim tenaga dalam ke badan pedang. “Tak!” kedua senjata itu patah dengan berbareng.

“Majulah!” bentak Ciang pang Liong tauw sambil menotok dada Boe Kie dengan tongkatnya. Cie hoat juga lantas menyerang. Boe Kie bersiul nyaring. Ia mengegos, melompat dan menerjang kian kemari dengan menggunakan Kian koen Tay lo ie. Di lain saat sinar putih menyambar nyambar ke arah tiang di tengah tengah ruangan itu. Sinar putih itu adalah golok bengkok yang dirampas Boe Kie dan dilemparkan ke tiang. Dalam sekejap, dua puluh satu batang golok sudah menancap di tiang tersebut.

Sekonyong-konyong terdengar bentakan Tan Yoe Liang. “Thio Boe Kie! Apa kau belum mau berhenti?”

Boe Kie menengok dan melihat si orang she Tan tengah menuding punggung Cie Jiak dengan ujung pedang. Sebab kuatir tunangannya celaka, ia segera menghentikan serangannya. “Selama kurang lebih seratus tahun dunia Kang ouw menyebut nyebut nama Beng kauw, Kay Pang dan Siauw lim pay,” katanya dengan suara dingin. “Dalam kalangan pang, Kay Pang dipandang paling tinggi. Dengan melakukan perbuatan yang seperti ini, apakah kalian tidak menodai nama besarnya Ang Cit Kong loohiap?”

Paras muka Coan kang Tiangloo berubah merah. “Tan Tiangloo!” teriaknya dengan gusar. “Lepaskan Cioe Kauwnio! Hari ini kita harus melakukan jalan suatu pertempuran mati hidup dengan Thio Kauwcoe. Dimana kita mau menaruh muka jika seluruh tenaga Kay Pang tak dapat menjatuhkan tokoh Beng Kauw yang seorang diri.”

Tan Yoe Liang tertawa, “Seorang gagah tak mengadu tenaga, tapi mengadu kepintaran,” katanya. “Thio Boe Kie, apa kau belum mau menyerah?”

“Baiklah,” jawabnya. “Hari ini aku belajar kenal dengan keangkeran Kay Pang.” Ia mundur dua tindak dan mendadak saja ia berjungkir balik ke belakang. Selagi tubuhnya melayang turun ke bawah secara tepat sekali ia jatuh duduk di pundak Soe hwee liong, dengan tangan kanan menekan batok kepala dan tangan kiri mencengkeram leher pemimpin partai pengemis itu.

Itulah salah satu jurus dari ilmu Seng hwee leng. Bahwa ia sudah berhasil begitu mudah bahkan di luar dugaan Boe Kie sendiri. Sebelum berjungkir balik, ia telah menghitung hitung untuk coba membekuk Soe hwee liong dengan menggunakan tiga pukulan berantai. Di luar dugaan, dengan sekali jurus ia berhasil. Ia sekarang menunggang Soe hwee liong seperti kanak-kanak main kuda-kudaan.

Melihat pangcu mereka tertawan, para pengemis mengeluarkan seruan tertahan. Boe Kie tersenyum, jari tangannya menempel pada Pek hwee hiat di batok kepala Soe hwee liong. Pek hwee hiat adalah hiat yang sangat penting. Asal Boe Kie mengeluarkan sedikit tenaga, pangcu itu akan binasa tanpa bisa ditolong lagi. Di lain saat ruangan itu berubah sunyi senyap. Bagaikan patung para pengemis mengawasi Boe Kie dan pemimpin mereka.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara khim dan seruling. Suara itu sayup sayup dan datang dari atas atap gedung. Didengar dari suaranya, jumlah khim dan seruling lebih dari satu. Suara itu sebentar hilang, tapi semua orang dapat mendengarnya dengan jelas sekali.

Boe Kie kaget dan heran.

“Tokoh darimana yang datang mengunjungi Kay Pang?”

teriak Tan Yoe Liang. “Kalau kau iblis Beng kauw, perlihatkan dirimu!”

Teriakan si orang she Tan disambut dengan tiga kali suara “Cring” dari tali khim dan hampir berbarengan empat orang wanita muda yang mengenakan baju putih melompat turun dari payon timur dan barat. Kedua tangan setiap wanita itu memeluk sebuah yauw khim yang ukurannya lebih pendek dan lebih kecil separuh dari cit hiam khim (khim tujuh tali). Tapi biarpun lebih kecil khim itu mempunyai tujuh tali. Begitu hinggap di bumi mereka lantas saja berdiri di empat penjuru di ruangan toa thiam itu. Sesaat kemudian dari luar pintu masuk empat orang wanita muda yang mengenakan baju hitam dan masing masih memegang sebatang seruling yang berwarna hitam pula. Seruling itu lebih panjang daripada seruling biasa. Mereka pun lantas berdiri di empat sudut ruangan.

Boe Kie tak punya pengertian cukup dalam ilmu susiang Pat kwa kedudukan delapan wanita itu mengherankan hatinya. Mereka seolah olah menduduki kedudukan Pat kwa, tapi bukan Pat kwa yang tulen. Tapi biar bagaimanapun jua, Boe Kie merasa bahwa kedudukan mereka sesuai dengan peraturan tertentu.

Sementara itu, kedelapan wanita itu sudah mulai memperdengarkan sebuah lagu yang luar biasa. Meskipun Boe Kie tidak mengerti musik, ia bisa merasai bahwa lagu itu bersifat merdu, tenang dan damai.

Beberapa saat kemudian dengan iringan lagu itu, masuklah seorang wanita yang mengenakan baju kuning dengan tangan kiri menuntun seorang gadis cilik yang berusia kurang lebih dua belas tahun. Wanita yang berusia kira kira dua puluh tujuh tahun itu sangat cantik, hanya kulit mukanya terlampau putih seolah olah tak punya darah. Si gadis cilik beroman jelek, hidungnya dongak ke

atas, mulutnya lebar memperlihatkan deretan dua gigi yang besar. Ia mengikuti si cantik dengan sebelah tangan memegang tongkat bambu hijau.

Begitu mereka masuk, mata semua pengemis serentak ditujukan kepada tongkat bambu itu.

Boe Kie sebenarnya merasa tak enak untuk terus menunggang Soe hwee liong di hadapan begitu banyak wanita. Tapi ia tidak berani lantas turun sebab pedang Tan Yoe Liang masih terus ditudingkan ke punggung Cie Jiak. Ia heran tak kepalang karena mendapat kenyataan bahwa semua pengemis menumplek seluruh perhatian mereka kepada tongkat bambu itu yang seolah olah dipandang sebagai barang terpenting dalam dunia ini. Tongkat ini berwarna hijau biru dan mengkilap luar biasa. Di samping itu Boe Kie tak melihat keistimewaan apapun jua.

Dengan sinar mata yang seperti kilat si baju kuning menyapu seluruh ruangan. Akhirnya ia mengawasi Boe Kie. "Thio Kauwcoe," katanya, "kau bukan kanak kanak lagi. Mengapa kau masih memperlihatkan lagak bocah nakal?" Suaranya menegur tapi nadanya hangat, seperti nada seorang kakak yang bicara dengan adiknya.

Muka Boe Kie lantas saja berubah menjadi merah. "Tan Tiangloo sangat licik dan mengancam... kawanku," jawabnya. "Maka itu aku tidak bisa berbuat lain daripada menangkap pangcu mereka."

Si nona tersenyum. "Menunggang seorang pangcu agak keterlaluan," katanya. "Dalam perjalanan dari Tiang an aku sudah mendengar bahwa kauwcoe dari Beng kauw adalah satu iblis kecil. Hari ini...ha!...ha!...", ia menggeleng gelengkan kepalanya.

Sekonyong konyong Soe hwee liong berteriak, "Thio Boe Kie penjahat cabul! Lepaskan aku!" Ia mau memberontak

tapi tak bertenaga.

Dimaki sebagai penjahat cabul di hadapan begitu banyak wanita, Boe Kie malu bercampur gusar. Tanpa merasa tenaga dalamnya keluar dan Soe hwee liong berteriak teriak kesakitan.

Semua pengemis meluap darahnya. Mereka gusar bercampur malu. Mereka malu karena pangcu mereka memperlihatkan kelemahan di hadapan orang luar. Jangankan seorang pangcu, sedang seorang anggota Kay Pang yang biasapun tak akan berteriak teriak kesakitan di hadapan lawan.

“Thio Boe Kie,” kata Tan Yoe Liang, “Lepaskan Soe pangcu.” Sehabis berkata begitu tanpa menunggu jawaban ia memasukkan pedangnya ke dalam sarung. Ia manusia licik, tapi ia tahu Boe Kie tak akan menarik keuntungan secara licik. Benar saja Boe Kie segera melompat turun dari punggung Soe hwee liong dan dengan sekali lompat ia sudah berada di samping Cie Jiak. Nona Cioe baru saja tersadar, kedua matanya tertutup. Dengan rasa kasihan Boe Kie lalu mendukungnya dan mendudukkannya di sebuah kursi batu di ruangan itu.

Sementara itu sambil merangkap kedua tangannya Tan Yoe Liang berkata kepada si nona baju kuning, “Pelajaran apakah yang nona mau berikan kepada kami? Bolehkan kami mendapat tahu she dan nama nona yang mulia?” Sambil mengajukan pertanyaan yang sopan santun itu, dia mengasah otaknya. Si baju kuning sudah cukup dewasa, tapi ia masih mengenakan pakaian seorang gadis. Para pengiringnya dan cara kedatangannya mengunjuk bahwa ia bukan sembarangan orang. Tapi siapakah dia? Si gadis cilik yang bermuka jelek juga merupakan sebuah teka teki. Dia memegang tongkat Tah kauw pang (tongkat pemukul anjing) dan Tah kauw pang adalah tanda kepercayaan atau

tanda kekuasaan seorang pangcu partai Kay Pang. Cara bagaimana tongkat itu bisa berada dalam tangan si muka jelek? Inilah pertanyaan2 yang berkelebat di otak Tan Yoe Liang.

“Dimana adanya Hoen goan Pek lek chio Seng koen?” tanya si baju kuning dengan suara dingin. “Suruh dia keluar untuk menemui aku.”

Boe Kie terkesiap.

Tan Yoe Liang berubah paras mukanya. Tapi perubahan itu hanya untuk sejenak. Di lain detik ia menjawab dengan tenang. “Hoen goan Pek lek chioe Seng koen?” Dia adalah guru Kim mo Say ong Cia Soen. Pertanyaan nona seharusnya diajukan kepada Kauwcoe dari Beng kauw”.

“Siapa tuan?” tanya si nona

“Aku she Tan, namaku Yoe Liang, tiangloo delapan karung dari Kay pang.”

Sambil menuding Soe Hwee Liong, si baju kuning bertanya pula. “Siapa manusia itu? Macamnya begitu keren, kenapa dia begitu tolol? Dipijit sedikit saja sudah berteriak teriak!”

Tak kepalang rasa malunya para tokoh pengemis. Sebagian di antara mereka memang memandang rendah kepada Soe Hwee Liong.

“Ia adalah Soe Pangcoe dari partai kami,” jawab Tan Yoe Liang. “Beliau habis sembuh dari penyakit dan badannya masih sangat lemah. Nona, sebagai tamu dari tempat jauh, sedapat mungkin aku akan memperlakukan kau secara sopan. Tapi jika kau masih mengeluarkan omongan yang tidak-tidak, kami takkan merasa segan segan untuk bertindak terhadapmu.”

Si nona tidak menghiraukan ancaman itu. Ia berpaling kepada seorang berbaju hitam dan berkata, "Siauw Coei, pulangkan suratnya!"

Si baju hitam mengangguk, merogoh saku dan mengeluarkan sepucuk surat.

Boe Kie yang bermata jeli lantas saja lihat huruf huruf yang bertuliskan di atas amplop yang berbunyi sebagai berikut. "Dipersembahkan kepada Han Toa ya San Tong pribadi dari Beng Kauw." Di sebelah bawahnya terdapat huruf huruf yang lebih kecil. "Dari Soe dari Kay pang."

Begitu melihat surat itu, darah Ciang pang Liong tauw mendidih. "Perempuan hina dina!" cacinya. "Kalau begitu kaulah pencuri surat!" Ia mengangkat tongkatnya dan bersiap untuk menerjang.

Siauw Coei tertawa geli. "Kau tua bangka tolo!" ia balas mencaci. "Surat saja kau tak mampu jaga. Apa kau tak malu?" Seraya ia berkata lantas saja terbang ke arah Ciang pang Liong tauw. Jarak antara mereka kurang lebih tiga tombak. Bahwa si baju hitam bisa melemparkan sepucuk surat yang begitu enteng pada jarak tiga tombak merupakan bukti, bahwa dia memiliki tenaga dalam yang sangat kuat. Ciang pang Liong tauw mengangkat tangannya untuk menyambuti. Di luar dugaan, pada jarak tiga kaki, surat ini mendadak membelok ke kiri dan jatuh di lantai. Ciang pang Liong tauw kaget dan lalu membungkuk untuk menjemputnya. Sekonyong konyong Boe Kie mengibaskan tangannya dan mengirim tenaga angin, sehingga surat itu terbang ke atas.

Hampir berbareng, ia mengerahkan Kian koen Tay lo ie Sin kang, sehingga di lain detik surat itu sudah berada di dalam tangannya. Semua pengemis pucat mukanya. Mereka yang tak tahu sebab musababnya menduga bahwa

Boe Kie memiliki ilmu gaib.

Sebagai hasil mengintainya, Boe Kie sudah mengetahui bahwa Ciang pang Liong tauw telah diperintahkan oleh Soe Hwee Han San Tong yang mau dipaksa supaya menakluk kepada Kay pang, dengan menggunakan Han Lim Jie sebagai tunggangan. Kini, dengan mendengar pembicaraan antara Ciang pang Liong tauw dan Siau Coei, ia tahu bahwa di tengah jalan, nona nona baju putih hitam itu telah mempermainkan dan mencuri surat si pengemis tua yang terpaksa pulang ke Louw liong sebelum dapat menunaikan tugasnya. Waktu suratnya tercuri, si pengemis ternyata tak tahu siapa yang mencurinya, sehingga dengan demikian dapatlah dibayangkan kelihayannya nona2 itu, yang dipimpin si baju kuning. Mengingat itu, diam diam Boe Kie merasa berterima kasih terhadap si baju kuning.

Sementara itu, sambil tersenyum si baju kuning berkata. "Han San Tong mengangkat senjata di daerah Hway see untuk mengusir Tat coe dari negara kita. Di sepanjang jalan kudengar dia seorang gagah budiman yang sangat memperhatikan kepentingan rakyat jelata. Maka itu, sangatlah tak bisa jadi, bahwa dia akan mau mengkhianati Beng kauw dan menekuk lutut kepada Kay pang, sebab puteranya ditahan oleh Kay pang. Thio Kauwcoe, pulangkanlah surat itu. Andaikata surat itu benar-benar jatuh ke tangan Han toaya, akibatnya yang buruk hanya dirasakan oleh Kay pang sendiri. Aku sudah mencuri surat itu karena melihat ketololan Liong tauw Toako dan juga karena di dalam Kay pang terdapat suatu soal besar yang memerlukan kedatangan di tempat ini."

"Terima kasih atas bantuan Toacie," kata Boe Kie sambil merangkap kedua tangannya. "Terimalah hormatnya Boe Kie."

Si nona membalas hormat. "Thio Kauwcoe, tak usah kau

memakai banyak peradatan,” katanya sambil tersenyum.

Boe Kie mengibaskan tangan kanannya dan surat itu lantas saja terbang ke arah Ciang pang Liong tauw. Sesudah itu, diam diam ia mengirim “am kin” (tenaga gelap atau tenaga yang dikirim dari jarak jauh), yang biarpun dikirim belakangan, tiba terlebih dulu, kira-kira dua kaki di sebelah depan surat tersebut.

Demikianlah, pada saat Ciang pang Liong tauw mengangsurkan tangannya untuk menyambut surat itu, tiba-tiba ia didorong dengan semacam tenaga yang tidak kelihatan, sehingga mau tak mau, ia terhuyung tiga langkah ke belakang hampir hampir ia jatuh terguling di lantai. Sedetik kemudian surat itu jatuh di lantai.

Si tua kaget tercampur gusar. Sambil membungkuk dan menjemput surat itu, ia berteriak. “Perempuan binatang mana yang menyerang dengan anak panah gelap?” Ia mencaci begitu sebab menduga dirinya diserang dengan senjata rahasia luar biasa oleh salah seorang wanita tersebut.

Si baju kuning menggeleng-gelengkan kepalanya. “Sungguh cuma-cuma kau menjadi salah seorang tokoh Kay pang,” katanya dengan suara menyesal. “Kau bahkan tak tahu pukulan Khek-shoa Peh goe dari Thio Kauwcoe.” (Khek shoa Peh goe – memukul kerbau dari tempat yang teraling gunung).

Para pengemis terkejut. Mereka sudah dengar bahwa dalam Rimba Persilatan terdapat semacam ilmu yang bisa merobohkan musuh dari jarak jauh, tapi belum pernah menyaksikan dengan mata sendiri. Di luar dugaan, hari ini mereka membuktikan kebenaran cerita itu.

“Orang pintar sering melakukan perbuatan tolol karena kepintarannya itu,” kata pula si baju kuning. “Dunia

memang begitu. Kamu merasa bahwa dengan menawan Han Lam Jie, kamu akan bisa memaksakan takluknya Han San Tong? Hari itu, sebab beberapa kali menemui rintangan kau sudah mengambil jalanan kecil untuk menyingkir dari segala gangguan. Tapi kau tidak tahu, bahwa andaikata surat itu bisa didengar oleh Han San Tong, bagi Kay-pang sedikitpun tidak ada faedahnya.”

Mendengar perkataan si nona, mendadak Tan Yoe Liang ingat sesuatu. Buru buru ia mengambil surat itu dari tangan Ciang pang Liong tauw. Amplop surat kelihatannya masih utuh. Ia lalu merobek amplop, mengeluarkan suratnya dan lalu membacanya. Begitu membaca, paras mukanya berubah pucat. Mengapa? Sebab surat itu yang semula isinya untuk memaksakan menaklukkan Han San Tong kepada Kay pang, sekarang berubah menjadi surat minta menaklukkan Kay pang kepada Beng kauw! Surat itu penuh dengan perkataan-perkataan merendahkan diri, memohon-mohon supaya Beng kauw sudi menerima menaklukkan Kay pang.

Si baju kuning tertawa dingin. “Benar!” katanya. “Surat itu telah aku baca, tetapi bukan aku yang mengubahnya. Sesudah membaca kutahu, bahwa Ciang pang Liong tauw telah dikerjai oleh seorang yang berkepandaian tinggi. Dengan mengingat, bahwa leluhurku mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Kay pang, aku sudah curi surat itu, supaya ‘pang’ yang terbesar dalam dunia tak usah mendapat malu yang sedemikian hebat. Coba kau pikir. Kalau surat itu diserahkan oleh Ciang pang Liong tauw kepada Han San Tong, apakah Kay pang masih ada muka untuk berdiri lebih lama lagi dalam dunia Kang ouw?”

Dengan bergantian Coan kang dan Cie hoat Tiang loo, Ciang poen dan Ciang pang Liong tauw membaca surat itu.

Seperti Tan Yoe Liang paras muka mereka segera berubah pucat. Mereka malu bercampur gusar. Memang benar, andaikata surat takluk itu dicoba Han San Tong habislah nama Kay pang. Segenap murid Kay pang tak akan bisa berdiri lagi di muka bumi. Ditinjau dari sudut ini, dengan mencuri surat itu, si baju kuning sudah berbuat kebaikan terhadap partai pengemis. Tapi siapakah yang sudah main gila, yang sudah mengubah surat itu?

Seluruh ruangan berubah sunyi.

Tiba-tiba Siauw Coei tertawa. "Kalian ingin tahu siapa yang menukar surat itu bukan?" tanyanya.

Semua pengemis lantas saja memperlihatkan paras muka yang tidak sabaran.

"Ciang pang Liong tauw, bukalah jubah luarmu," kata pula Siauw Coei.

Ciang pang Liong tauw seorang yang beradat polos dan berangasan. Tanpa membuka kancing ia menarik jubahnya. "Bret!" semua kancing putus. Nah sekarang bagaimana?" bentaknya sambil melontarkan jubahnya di lantai.

Tiba-tiba para pengemis di belakangnya mengeluarkan teriakan 'ih', seperti juga mereka melihat sesuatu yang mengejutkan.

"Ada apa?" tanya Ciang pang Liong tauw sambil memutar tubuh. Enam tujuh orang menuding ke arah punggungnya. Dengan tidak sabar ia merobek baju dalamnya, sehingga terlihatlah daging dan otot otot badannya yang menonjol keluar. Ia mengawasi baju dalamnya. Ternyata di bagian punggung baju itu terlukis sebuah gambar kelelawar hijau dengan warna menakutkan, mulut berlepotan warna merah darah dan sepasang sayap yang sangat besar, itulah gambar kelelawar pengisap darah.

“Ceng ek Hok ong Wie It Siau!” seru Coan kang dan Cie hoat Tiangloo dengan berbareng.

Dahulu Wie It Siau jarang datang di Tianggoan dan namanya tidak begitu dikenal. Selama waktu-waktu belakangan ia berkelana di dunia Kang ouw dengan saban-saban memperlihatkan kepandaianya, sehingga namanya termashyur, bahkan lebih cemerlang daripada Peh bie Eng Ong In Thian Ceng.

Melihat gambar itu bukan main girangnya Boe Kie.

Di lain pihak dengan kegusaran yang meluap-luap, Ciang pang Liong tauw menimpuk Boe Kie dengan baju dalamnya itu sambil mencaci. “Bagus! Kalau begitu loohoe telah dipermainkan oleh kawan siluman dari agamamu!”

Boe Kie mengibaskan tangan bajunya dan baju dalam itu lantas saja terapung ke atas dan akhirnya menyangkut cabang tertinggi dari sebuah pohon beng.

Tan Yoe Liang mulai bingung. Ia merasa bahwa jalan paling baik ialah coba menyampingkan urusan surat itu. Maka itu, ia lantas menanya si baju kuning. “Apakah kami boleh mendapat tahu she dan nama nona yang mulia? Hubungan apakah yang dipunyai nona dengan kami semua?”

“Dengan kamu?” menegas si nona dengan suara dingin. “Aku hanya mempunyai sedikit hubungan dengan tongkat Tah kauw pang ini.”

Semua pengemis tahu, bahwa Tah kauw pang adalah tongkat tanda kekuasaan dari seorang pangcoe dan mereka adalah sungguh tak mengerti mengapa tongkat itu bisa berada di tangan orang lain. Semua mata ditujukan kepada Soe Hwee Liong yang mukanya pucat pasi dan kelihatannya bingung sekali.

“Pangcoe, apakah Tah Kauw pang yang dipegang oleh wanita itu tulen atau palsu?” tanya Coan kang Tiangloo.

“Aku... aku... kukira palsu,” jawabnya.

“Baiklah,” kata si baju kuning. Sekarang keluarkan yang tulen, supaya bisa dibandingkan.”

“Tah kauw pang adalah mustika dari partai kami,” kata Soe Hwee Liong. “Tak dapat aku memperlihatkannya kepada sembarang orang. Lagipula aku sekarang tidak membawa tongkat itu, sebab kuatir hilang.”

Para pengemis merasa bahwa alasan itu tak masuk akal. Cara bagaimana seorang Pangcoe bisa tak membawa Tah kauw pang sebab takut tongkat itu hilang?

Sekonyong konyong si gadis cilik mengangkat tongkat itu tinggi dan berkata dengan suara nyaring. “Para Tiangloo! Para murid Kaypang lihatlah Tah kauw pang adalah mustika partai kita yang sudah turun temurun. Mana bisa tongkat ini palsu?”

Mendengar si cilik menggunakan istilah “partai kita”, semua orang merasa heran. Mereka meneliti tongkat itu yang mengkilap bagaikan giok dan keras melebihi besi. Tak usah disangsikan lagi, tongkat itu adalah Tah kauw pang yang tulen. Semua pengemis saling mengawasi. Mereka tak dapat menangkap apa itu artinya semua.

Si baju kuning tersenyum tawar dan berkata dengan suara tawar pula. “Kudengar pangcoe dari Kaypang memiliki dua rupa ilmu yang sangat istimewa, yaitu Han Liong Sip pat Ciang dan Tah kauw pang hoat. Siau Hong, cobalah kau meminta pelajaran Han Liong Sip pat Ciang dari Coan kang Tiangloo. Siau leng, sesudah Siau Hong Cie cie memperoleh kemenangan, kau boleh minta pelajaran Tah kauw pang hoat dari Soe pangcoe.” Dua

wanita yang memegang seruling lantas saja melompat keluar dan berdiri di kiri kanan.

“Nona!” bentak Tan Yoe Liang dengan suara gusar. “Bahwa kau tak sudi memberitahukan she dan namamu saja, kau sudah tidak memandang sebelah mata kepada kami semua. Sekarang bahkan kau menyuruh kedua pelayanmu untuk menantang Pemimpin kami. Di dalam dunia Kang ouw, mana ada kekurangan ajaran yang seperti itu? Soe Pangcoe biarlah teecoe yang bereskan kedua pelayan itu dan kemudian teecoe akan menjajal kepandaiannya perempuan yang sudah menghina partai kita.”

“Baiklah,” kata Soe hwee liong.

Tan Yoe Liang segera menghunus pedang dan maju ke tengah ruangan.

“Nonaku menyuruh aku meminta pelajaran dalam ilmu Hang liong Sip pat ciang,” kata Siau Hong. “Apa kau mahir dalam ilmu itu?” Apa Hang liong Sip pat ciang menggunakan pedang?”

“Soe Pangcu seorang yang berkedudukan sangat tinggi dan bukan lawan sebangsa pelayan,” kata Tan Yoe Liang dengan suara menghina. Juga tak mungkin seorang pelayan memiliki Hang liong Sip pat ciang. Sudahlah. Terimalah kebinasaanmu di bawah pedangku!”

“Thio Kauwcoe, kata si baju kuning kepada Boe Kie, “bolehkah kuminta bantuanmu?”

“Tentu saja,” jawabnya.

“Kuminta kau lemparkan manusia she Tan itu dan bekuk penipu itu yang menyamar sebagai Soe Pangcu,” kata pula si nona.

Tadi, waktu menawan Soe hwee liong, Boe Kie sudah bercuriga, sebab orang itu ternyata tak punya kepandaian tinggi yang sesuai kedudukannya. Kecurigaannya jadi makin lebih besar karena melihat orang itu tak punya pendirian dan selalu menurut perkataan Tan Yoe Liang. Maka itu, begitu mendengar perkataan si baju kuning yang menamakan orang itu sebagai 'penipu yang menyamar sebagai Soe pangcoe', ia tidak bersangsi lagi. Ia mengangguk dan lalu melompat ke arah Soe hwee liong. Soe hwee liong meninju dengan pukulan Tiong tian pauw. Boe Kie tertawa terbahak bahak.

"Apa ini Hang liong Sip pat ciang?" teriaknya seraya mencengkeram baju di dada Soe Hwee liong yang lalu diangkat tinggi tinggi. Tan Yoe Liang tahu, bahwa ia bukan tandingan Boe Kie. Tanpa mengeluarkan sepatah kata ia mundur dan menghilang di antara para pengemis.

Sekonyong konyong si nona cilik menangis keras. Ia menubruk dan mencengkeram baju Soe hwee liong, dan bagaikan kalap memukulnya berulang ulang. "Binatang!" teriaknya. Kau sudah membinasakan ayahku! Kau membunuh ayahku! Aku akan cincang badanmu!" Ia menjambret rambut Soe hwee liong dan... rambut itu terlepas dan terlihatlah kepala yang gundul.

Rambut palsu!

Dengan punggung ditekan Boe Kie, orang itu tidak berdaya. Si nona cilik terus memukul. Beberapa tinju menimpa hidungnya, tapi hidung itu tidak mengeluarkan darah. Hidungnya juga hidung palsu!

Para pengemis lantas saja berteriak-teriak.

"Siapa kau?" tanya yang satu.

"Binatang! Mengapa kau berani menyamar sebagai Soe

pangcoe?” caci yang lain.

“Dimana Soe pangcoe?” dan sebagainya.

Sambil tersenyum Boe Kie mengangkat tubuh orang itu tinggi tinggi yang kemudian dibanting ke lantai. Dia berteriak kesakitan dan tidak bisa bangun lagi. Ia merasa bahwa urusan itu adalah urusan pribadi Kay pang yang harus diselesaikan oleh orang orang Kay pang sendiri.

Ciang pang Liong tauw yang berangasan lantas saja mengirim tinju delapan gaplokan ke pipi si penipu yang lantas saja menjadi bengkak.

“Bukan aku!...” ia sesambat. “Aku... aku diperintah oleh Tan... Tan... Tiangloo!...”

Cie hoat Tiangloo terkejut, “Mana Tan Yoe Liang?” tanyanya.

Tapi Tan Yoe Liang tak kelihatan mata hidungnya. Begitu dia lihat gelagat jelek, begitu dia kabur.

“Kejar!” bentak Cie hoat Tiangloo. Beberapa murid tujuh karung lantas saja mengiakan dan berlari lari keluar dari gedung itu untuk mencari manusia yang kabur itu.

“Bangsat!” caci Ciang pang Liong tauw. “Sungguh penasaran aku musti berlutut di hadapanmu dan memanggil kau sebagai Soe pangcoe.” Ia mengangkat tangannya dan mau menggapelok lagi.

“Pang Heng tee, tahan!” cegah Cie hoat Tiang loo. “Kalau dia mati, kita sukar mencari keterangan.” Ia memutar badan dan berkata kepada si baju kuning sambil merangkap kedua tangannya. “Kalau tak mendapat petunjuk Kouwnio, sampai sekarang kami masih dikelabui oleh manusia itu. Bolehkah kami mendapat tahu she dan nama Kouwnio yang harum? Seluruh Kaypang sangat

berhutang budi kepada Kouwnio.”

Si nona tertawa tawar dan berkata, “Aku sudah biasa hidup di gunung dan tak pernah berhubungan dengan dunia luar. Aku sendiri sudah lupa she dan namaku. Tapi apakah benar-benar di antara kalian tiada yang mengenali adik ini?”

Semua pengemis lantas saja mengawasi si gadis cilik. Tiba-tiba Coan kang Tiangloo maju beberapa tindak dan berkata dengan suara parau. “Dia... dia... seperti Soe pangcoe Hoejin.. apa...apa...”

“Benar,” kata si baju kuning. “Dia Soe Hong Sek, puteri tunggal dari Soe Hwee Liong Pangcoe. Waktu menghadapi kebinasaan Soe Pangcoe telah memerintahkan murid kepalanya, Ong Siauw Thian untuk membawa lari anak itu dan Tah Kauw pang mencari aku supaya di kemudian hari sakit hatinya bisa dibalas. Hanya sayang sebab terluka berat dalam pertempuran, jiwa Ong Siauw Thian tak dapat ditolong. Tapi ia sedikitnya sudah bisa mengantarkan Hong Sek kepadaku.”

“Kouw... kouw... nio,” kata Coan kang Tiang loo suara terputus-putus. “Kau kata Soe Pangco sudah meninggal dunia...? Bagaimana matinya Soe Pangcoe?”

* * * * *

Pada dua puluh tahun lebih yang lalu, karena tenaga dalamnya tidak mencukupi dalam latihan Hang liong Sip pat ciang, badan Soe Hwee liong lumpuh separoh dan tidak bisa menggerakkan kedua lengannya. Dengan mengajak isterinya, ia pergi ke gunung gunung untuk mencari obat dan menyerahkan urusan Kay pang kepada Coan kang dan Cie hoat Tiangloo, Ciang poen dan Ciang pang Liong tauw. Karena kekurangan seorang pemimpin yang pandai dan keempat tetua itu hanya mengurus bidang masing-masing

dan tidak bekerja sesama keras, maka kian lama Kay pang yang besar jadi kian lemah.

Waktu Pangcoe palsu mendadak muncul, murid-murid yang berusia muda tentu saja tidak mengenalnya, sedang para tetua juga kena dikelabui sebab mereka sudah berpisah selama bertahun-tahun dan muka si penipu memang sangat mirip dengan muka Soe Pangcoe.

* * * * *

Si baju kuning menghela napas dan berkata dengan suara perlahan. "Soe Pangcoe binasa dalam tangan Hoen goan Pek lek chioe Seng Koen!"

"Hah!" Boe Kie mengeluarkan seruan tertahan. Dalam pertempuran di Kong beng teng, dengan mata sendiri ia menyaksikan bagaimana Seng Koen dipukul mati oleh pamannya. Maka itu, ia lantas saja bertanya. "Kouwnio, lagi kapan Soe Pangcu dibinasakan?"

"Tahun yang lalu, tanggal enam bulan sepuluh," jawabnya. "Sampai sekarang sudah dua bulan lebih."

"Heran sungguh!" kata pula Boe Kie. "Cara bagaimana Kouwnio tahu bahwa yang turunkan tangan jahat adalah bangsat Seng Koen?"

"Ong Siauwh Thian yang memberitahukan kepadaku," jawabnya. "Ong Siauwh Thian mengatakan, bahwa Soe Pangcoe telah beradu tangan dua belas kali dengan seorang kakek. Kakek ini muntah darah dan lari. Soe Pangcoe pun mendapat luka di dalam dan ia tahu lukanya tak dapat disembuhkan lagi. Ia menduga, bahwa tiga hari kemudian, sesudah sembuh, si kakek akan menyateroni lagi. Maka itu ia segera memberi pesanan terakhir kepada Ong Siauwh Thian dan memberitahukan, bahwa musuh itu adalah Hoen goan Pek lek Thioe Seng Koen. Pada waktu itu lumpuhnya

Soe pangcoe sudah hampir sembuh. Ia memiliki dua belas pukulan dari Hang liong Sip pat ciang dan di dalam dunia, ia sudah jarang tandingan. Dalam pertempuran melawan Seng Koen, ia sudah menggunakan kedua belas pukulan itu dan sesudah itu, ia tidak bisa menyelamatkan diri lagi dari tangan jahatnya musuh.” Mendengar itu Soe Hong Sek menangis lagi.

Dengan paras muka berduka Coan kang Tiang loo mengeluarkan sapu tangannya yang kotor dan menyusut air mata si nona. “Siauw sumoay,” katanya. “Sakit hati Pangcoe adalah sakit hati berlaksa murid Kay pang. Kami akan membekuk Seng Koen dan mencincang badannya jadi laksana potong. Kami pasti akan membalas sakit hati mendiang ayahmu. Tapi dimanakah adanya ibumu?”

“Ibu sedang berobat ke rumah Yo Cie ci,” jawabnya sambil mengunjuk si baju kuning. Sekarang baru orang tahu bahwa gadis itu seorang she Yo.

“Soe hoejin juga kena dipukul Seng Koen dan mendapat luka yang sangat berat,” kata si baju kuning sambil menghela nafas. “Ia datang di rumahku sesudah melalui perjalanan jauh dan sampai kini ia belum tersadar dari pingsannya. Apa ia masih bisa ditolong... sukar dikatakan.”

“Tapi... apa dosanya pangcoe, sehingga binatang Seng Koen sudah menurunkan tangan jahatnya?” tanya Cie hoat tiangloo dengan suara penasaran. “Sakit hati apa sudah terjadi di antara mereka?”

“Menurut perasaan Soe pangcoe, ia sama sekali belum pernah mengenal Seng Koen,” menerangkan si baju kuning. “Sama sekali tidak ada soal sakit hati. Sampai pada detik terakhir, Soe pangcoe juga tak tahu sebab musababnya. Menurut dugaan Soe pangcoe, mungkin sekali ada orang Kay pang yang berbuat suatu kesalahan dan Seng Koen

mencari Soe pangcoe untuk membalas sakit hati.”

Cie hoat menundukkan kepalanya. Sesudah berpikir beberapa saat, ia berkata pula. “Untuk menyingkirkan diri dari kejaran Cia Soen, selama beberapa puluh tahun Seng Koen tidak pernah muncul dalam dunia Kang ouw. Mana bisa jadi murid Kay pang kebentrok dengan dia? Dalam hal ini mungkin terselip salah mengerti yang sangat hebat.”

Ciang poen Liong tauw yang sedari tadi tak pernah mengeluarkan sepatah kata, tiba2 mengambil sebatang golok bengkok dan menandakan senjata itu di lehernya si penipu. “Binatang!” bentaknya. “Siapa namamu? Mengapa kau menyamar sebagai Soe pangcoe? Lekas mengaku! Kalau kau berdusta... huh... huh... Ia mengangkat goloknya dan menyabet sebuah kursi yang lantas saja terbelah dua.

Dengan badan bergemetaran, si gundul berkata, “Aku... aku... siauw jin Lay tauw goan Lauw Ngauw (Lauw Ngauw, si kura-kura kepala buduk), salah seorang tauwbak (kepala kelompok) perampok dari kawanan perampok di Loan sek kang, kota Kay koan, propinsi Soa say. Apa mau, waktu merampok, Siauwjin bertemu dengan Tan toaya dan guru Tan toaya menendang Siauwjin sehingga roboh dan selagi Tan toaya mengangkat pedangnya, siauwjin meminta ampun. Setelah mengawasi siauwjin, tiba2 Tan Toaya berkata, “Soe hoe, roman bangsat kecil ini mirip orang yang kita temui kemarin dulu.” Gurunya menggeleng-gelengkan kepala dan berkata, “Huh..huh... lain, tidak sama. Usianya tak cocok, hidungnya terlalu kecil, kepalanya gundul.’ Tan toaya tertawa dan berkata, “Soe hoe jangan kuatir, teecu mempunyai daya untuk mengubah itu semua.” Tan toaya lalu mengajak siauwjin ke sebuah rumah penginapan di Kay koan. Ia menggunakan sek-ko untuk meninggikan hidung Siauwjin dan memberi rambut palsu... sehingga siauwjin

beroman seperti sekarang. Para loya, andaikata siauwjin punya nyali sebesar langit, siauwjin takkan berani memermalukan para looya. Siauwjin sudah melakukan ini semua karena diperintah oleh Tan toaya. Jiwa anjing siauwjin berada dalam tangannya. Siauwjin tidak berani tidak menurut. Siauwjin mempunyai seorang ibu sudah berusia delapan puluh tahun... siauwjin mohon para looya sudi mengampuni jiwa anjing Siauwjin.” Sehabis berkata begitu, sambil berlutut ia manggut manggutkan kepalanya.

Cie hoat Tiangloo mengerutkan alisnya. Tan Yoe Liang murid Siauw lim pay dan gurunya pendeta Siauw lim sie,” katanya. “Apa dia mempunyai lain guru?”

Pertanyaan itu menyadarkan Boe Kie. “Benar,” ia menyambungi. “Seng Koen adalah gurunya.” Ia lalu memberi tahu, bahwa dengan menggunakan nama Goan tin, Seng Koen masuk ke Siauw lim sie dan berguru kepada pendeta suci Kong kian. Selanjutnya ia menceritakan cara bagaimana di waktu kecil ia pernah dicelakakan oleh Goan tin di dalam kuil Siauw lim sie, cara bagaimana Goan tin turut menyerang Kong beng teng dan akhirnya binasa dalam tangan pamannya, In Ya Ong. Ia menambahkan, bahwa memang benar mayat Goan tin sekonyong konyong hilang.

“Kalau begitu, kita boleh tak usah bersangsi lagi, bahwa di waktu itu Seng Koen pura pura mati dan kemudian kabur,” kata Cie hoat Tiangloo.

“Tapi penjahat yang paling besar dan yang paling jadi dalangnya adalah bangsat Tan Yoe Liang,” kata Coan kang Tiangloo. “Mereka berdua, guru dan murid, mempunyai angan angan untuk merajai di kolong langit. Mereka membunuh Soe pangcoe, menyuruh buaya kecil ini menyamar sebagai Pangcoe, coba mempengaruhi Beng kauw, berusaha untuk menguasai Siauw lim, Boe tong dan

Go Bie pay. Huh..huh..! Angan angan mereka benar benar tak kecil... Eeh!... mana Song Ceng Soe?"

Ternyata pada waktu perhatian semua orang ditujukan kepada Pangcoe tetiron, si baju kuning dan Soe Hong Sek, diam diam Song Ceng Soe turut menghilang.

Sesudah rahasia kejahatan Tan Yoe Liang terbuka, sambil menyoja si baju kuning, Coan kang Tiangloo berkata, "Kouwnio telah membuang budi yang sangat besar kepada Kay pang dan kami tak tahu cara bagaimana untuk membalasnya."

Si nona tertawa tawar. "Orang tuaku punya hubungan erat dengan Pangcoe yang dulu," katanya. "Bantuan yang tiada artinya ini tidak berharga untuk disebut sebut. Aku hanya mengharap kalian suka merawat baik baik adik Soe ini." Ia membungkuk dan dengan berkelebat, ia sudah berada di atas genteng.

"Kouwnio tunggu dulu!" teriak Coan kang tiangloo.

Hampir berbareng, empat wanita baju hitam dan empat baju putih turun melompat ke atap gedung, diiringi dengan suara khim dan seruling. Dalam sekejap suara tetabuhan itu telah terdengar sayup sayup di tempat jauh dan kemudian menghilang dari pendengaran. Dengan mulut ternganga semua orang mengawasi ke atas genteng.

Sambil menuntun tangan Soe Hong Sek, Coan kang Tiangloo berkata kepada Boe Kie. "Thio Kauwcoe, mari masuk."

Ia mempersilahkan Boe Kie berjalan lebih dahulu dan tanpa sungkan2 Boe Kie segera bertindak masuk dengan melewati dua baris pengemis yang berdiri sebagai pengawal kehormatan. Setelah berduduk dengan Cie Jiak di sampingnya, Boe Kie segera berkenalan dengan para tetua

Kay pang dan lalu menanyakan halnya Cia Soen.

“Coan Tiangloo,” katanya. “Jika ayah angkatku, Kim mo Say ong berada di tempat kalian, kuminta bertemu.”

Coan kang tiangloo menghela nafas. “Karena perbuatan bangsat Tan Yoe Liang, Kay pang mendapat malu besar terhadap segenap orang gagah,” katanya. “Memang benar, waktu berada di Kwan gwa, Cia tayhiap dan Cioe kouwnio diundang oleh kami. Ketika itu Cia Tayhiap sakit, ia selalu di pembaringan. Kami belum pernah bertempur dengannya. Belakangan aku membawa beliau ke gedung ini. Pada malam yang lalu, Cia tayhiap telah membinasakan murid murid kami yang menjaganya dan lalu kabur. Peti peti mati para korban masih berada di belakang gedung ini dan belum dikuburkan. Jika tak percaya, Thio Kauwcoe boleh lihat dengan mata sendiri.”

Mendengar keterangan yang diucapkan dengan sungguh sungguh dan juga memang telah menyaksikan sendiri terbinasanya beberapa murid Kay pang, Boe Kie segera berkata, “Perkataan Coan Tiangloo tidak bisa tidak dipercaya.”

Ia menundukkan kepala dan coba menebak nebak kemana perginya sang ayah angkat. Dia ingat, bahwa pada malam kaburnya Cia Soen, ia melihat bayangan seorang wanita yang melompat turun dari atas tembok. Apakah wanita itu si baju kuning? Mengingat itu, ia lantas menanya Soe Hong Sek. “Tiauw moay moay, dimana rumah Yo Ciecie? Apa dahulu memang telah mengenal dia?”

Si nona cilik menggelengkan kepala. “Tidak, aku tidak pernah mengenal Yo Ciecie sebelum pertemuan di hari itu,” jawabnya. “Sesudah mendapat pesanan Thia thia, dengan membawa tongkat bambu ini Ong tiangloo membawa ibu dan aku dengan naik kereta. Di tengah jalan aku bertemu

dengan orang jahat. Dalam pertempuran, Ong tiangloo terluka. Beberapa hari kami naik kereta, naik gunung Ong toako tidak bisa berjalan lagi dan merangkak di tanah. Belakangan kami tiba di luar sebuah hutan. Ong tiangloo berteriak teriak. Belakangan datang seorang ciecie kecil yang memakai baju hitam. Belakangan datang Yo ciecie yang berbicara lama dengan Ong toako dan meneliti tongkat bambu ini. Belakangan Ong tiangloo mati dan ibu pingsan. Yo ciecie lalu membawa aku ke kereta, bersama sama delapan ciecie kecil yang memakai baju putih dan baju hitam.” Sebab masih kecil, keterangan Soe Hong Sek tak terang dan Boe Kie tidak bisa mengorek sesuatu yang diinginkan dari mulutnya.

Boe Kie menghela nafas dan untuk beberapa saat, semua orang membungkam.

Akhirnya Coan kang tiangloo berkata, “Thio Kauwcoe, putera Han San Tong berbicara ayah masih berada di tempat kami!” Ia lalu berbicara dengan seorang pengemis yang lantas masuk ke dalam dengan tindakan cepat.

Tak lama kemudian, terdengarlah cacian Han lim Jie. “Pengemis, kau lagi lagi coba menipu tuan besarmu!” teriaknya. Thio Kauwcoe seorang agung dan mulia. Mana boleh jadi ia sudi datang di sarang kawanan pengemis bau? Sudahlah! Lekas lekas kau hantarkan aku ke See tian (dunia baka)! Segala akal bulusnya tidak dapat digunakan terhadapku.”

Boe Kie merasa kagum. Di dalam hati ia memuji pemuda itu, yang setia jujur dan bernyali besar. Buru buru ia bangkit dan menyambut, “Han toako,” katanya, “aku berada di sini. Selama beberapa hari kau banyak menderita.”

“Aku she Tan, namaku Yoe Liang, tiangloo delapan

karung dari Kay pang.”

Sambil menuding Soe Hwee Liong, si baju kuning bertanya pula. “Siapa manusia itu? Macamnya begitu keren, kenapa dia begitu tolol? Dipijit sedikit saja sudah berteriak teriak!”

Tak kepalang rasa malunya para tokoh pengemis. Sebagian di antara mereka memang memandang rendah kepada Soe Hwee Liong.

“Ia adalah Soe Pangcoe dari partai kami,” jawab Tan Yoe Liang. “Beliau habis sembuh dari penyakit dan badannya masih sangat lemah. Nona, sebagai tamu dari tempat jauh, sedapat mungkin aku akan memperlakukan kau secara sopan. Tapi jika kau masih mengeluarkan omongan yang tidak-tidak, kami takkan merasa segan segan untuk bertindak terhadapmu.”

Si nona tidak menghiraukan ancaman itu. Ia berpaling kepada seorang berbaju hitam dan berkata, “Siauw Coei, pulangkan suratnya!”

Si baju hitam mengangguk, merogoh saku dan mengeluarkan sepucuk surat.

Boe Kie yang bermata jeli lantas saja lihat huruf huruf yang bertuliskan di atas amplop yang berbunyi sebagai berikut. “Dipersembahkan kepada Han Toa ya San Tong pribadi dari Beng Kauw.” Di sebelah bawahnya terdapat huruf huruf yang lebih kecil. “Dari Soe dari Kay pang.”

Begitu melihat surat itu, darah Ciang pang Liong tauw mendidih. “Perempuan hina dina!” cacinya. “Kalau begitu kaulah pencuri surat!” Ia mengangkat tongkatnya dan bersiap untuk menerjang.

Siauw Coei tertawa geli. “Kau tua bangka tolol!” ia balas mencaci. “Surat saja kau tak mampu jaga. Apa kau tak

malu?" Seraya ia berkata lantas saja terbang ke arah Ciang pang Liong tauw. Jarak antara mereka kurang lebih tiga tombak. Bahwa si baju hitam bisa melemparkan sepucuk surat yang begitu enteng pada jarak tiga tombak merupakan bukti, bahwa dia memiliki tenaga dalam yang sangat kuat. Ciang pang Liong tauw mengangkat tangannya untuk menyambut. Di luar dugaan, pada jarak tiga kaki, surat ini mendadak membelok ke kiri dan jatuh di lantai. Ciang pang Liong tauw kaget dan lalu membungkuk untuk menjemputnya. Sekonyong konyong Boe Kie mengibaskan tangannya dan mengirim tenaga angin, sehingga surat itu terbang ke atas.

Hampir berbareng, ia mengerahkan Kian koen Tay lo ie Sin kang, sehingga di lain detik surat itu sudah berada di dalam tangannya. Semua pengemis pucat mukanya. Mereka yang tak tahu sebab musababnya menduga bahwa Boe Kie memiliki ilmu gaib.

Sebagai hasil mengintainya, Boe Kie sudah mengetahui bahwa Ciang pang Liong tauw telah diperintahkan oleh Soe Hwee Han San Tong yang mau dipaksa supaya menakluk kepada Kay pang, dengan menggunakan Han Lim Jie sebagai tunggangan. Kini, dengan mendengar pembicaraan antara Ciang pang Liong tauw dan Siau Coei, ia tahu bahwa di tengah jalan, nona nona baju putih hitam itu telah mempermainkan dan mencuri surat si pengemis tua yang terpaksa pulang ke Louw liong sebelum dapat menunaikan tugasnya. Waktu suratnya tercuri, si pengemis ternyata tak tahu siapa yang mencurinya, sehingga dengan demikian dapatlah dibayangkan kelihayannya nona2 itu, yang dipimpin si baju kuning. Mengingat itu, diam diam Boe Kie merasa berterima kasih terhadap si baju kuning.

Sementara itu, sambil tersenyum si baju kuning berkata. "Han San Tong mengangkat senjata di daerah Hway see

untuk mengusir Tat coe dari negara kita. Di sepanjang jalan kudengar dia seorang gagah budiman yang sangat memperhatikan kepentingan rakyat jelata. Maka itu, sangatlah tak bisa jadi, bahwa dia akan mau mengkhianati Beng kauw dan menekuk lutut kepada Kay pang, sebab puteranya ditahan oleh Kay pang. Thio Kauwcoe, pulangkanlah surat itu. Andaikata surat itu benar-benar jatuh ke tangan Han toaya, akibatnya yang buruk hanya dirasakan oleh Kay pang sendiri. Aku sudah mencuri surat itu karena melihat ketololan Liong tauw Toako dan juga karena di dalam Kay pang terdapat suatu soal besar yang memerlukan kedatangan di tempat ini.”

“Terima kasih atas bantuan Toacie,” kata Boe Kie sambil merangkap kedua tangannya. “Terimalah hormatnya Boe Kie.”

Si nona membalas hormat. “Thio Kauwcoe, tak usah kau memakai banyak peradatan,” katanya sambil tersenyum.

Boe Kie mengibaskan tangan kanannya dan surat itu lantas saja terbang ke arah Ciang pang Liong tauw. Sesudah itu, diam diam ia mengirim “am kin” (tenaga gelap atau tenaga yang dikirim dari jarak jauh), yang biarpun dikirim belakangan, tiba terlebih dulu, kira-kira dua kaki di sebelah depan surat tersebut.

Demikianlah, pada saat Ciang pang Liong tauw mengangsurkan tangannya untuk menyambut surat itu, tiba-tiba ia didorong dengan semacam tenaga yang tidak kelihatan, sehingga mau tak mau, ia terhuyung tiga langkah ke belakang hampir hampir ia jatuh terguling di lantai. Sedetik kemudian surat itu jatuh di lantai.

Si tua kaget tercampur gusar. Sambil membungkuk dan menjemput surat itu, ia berteriak. “Perempuan binatang mana yang menyerang dengan anak panah gelap?” Ia

mencaci begitu sebab menduga dirinya diserang dengan senjata rahasia luar biasa oleh salah seorang wanita tersebut.

Si baju kuning menggeleng-gelengkan kepalanya. “Sungguh cuma-cuma kau menjadi salah seorang tokoh Kay pang,” katanya dengan suara menyesal. “Kau bahkan tak tahu pukulan Khek-shoa Peh goe dari Thio Kauwcoe.” (Khek shoa Peh goe – memukul kerbau dari tempat yang teraling gunung).

Para pengemis terkejut. Mereka sudah dengar bahwa dalam Rimba Persilatan terdapat semacam ilmu yang bisa merobohkan musuh dari jarak jauh, tapi belum pernah menyaksikan dengan mata sendiri. Di luar dugaan, hari ini mereka membuktikan kebenaran cerita itu.

“Orang pintar sering melakukan perbuatan tolol karena kepintarannya itu,” kata pula si baju kuning. “Dunia memang begitu. Kamu merasa bahwa dengan menawan Han Lam Jie, kamu akan bisa memaksakan takluknya Han San Tong? Hari itu, sebab beberapa kali menemui rintangan kau sudah mengambil jalanan kecil untuk menyingkir dari segala gangguan. Tapi kau tidak tahu, bahwa andaikata surat itu bisa didengar oleh Han San Tong, bagi Kay-pang sedikitpun tidak ada faedahnya.”

Mendengar perkataan si nona, mendadak Tan Yoe Liang ingat sesuatu. Buru buru ia mengambil surat itu dari tangan Ciang pang Liong tauw. Amplop surat kelihatannya masih utuh. Ia lalu merobek amplop, mengeluarkan suratnya dan lalu membacanya. Begitu membaca, paras mukanya berubah pucat. Mengapa? Sebab surat itu yang semula isinya untuk memaksakan menakluknya Han San Tong kepada Kay pang, sekarang berubah menjadi surat minta menakluknya Kay pang kepada Beng kauw! Surat itu penuh dengan perkataan perkataan merendahkan diri, memohon-

mohon supaya Beng kauw sudi menerima menakluknya Kay pang.

Si baju kuning tertawa dingin. “Benar!” katanya. “Surat itu telah aku baca, tetapi bukan aku yang mengubahnya. Sesudah membaca kutahu, bahwa Ciang pang Liong tauw telah dikerjai oleh seorang yang berkepandaian tinggi. Dengan mengingat, bahwa leluhurku mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Kay pang, aku sudah curi surat itu, supaya ‘pang’ yang terbesar dalam dunia tak usah mendapat malu yang sedemikian hebat. Coba kau pikir. Kalau surat itu diserahkan oleh Ciang pang Liong tauw kepada Han San Tong, apakah Kay pang masih ada muka untuk berdiri lebih lama lagi dalam dunia Kang ouw?”

Dengan bergantian Coan kang dan Cie hoat Tiang loo, Ciang poen dan Ciang pang Liong tauw membaca surat itu. Seperti Tan Yoe Liang paras muka mereka segera berubah pucat. Mereka malu bercampur gusar. Memang benar, andaikata surat takluk itu dicoba Han San Tong habislah nama Kay pang. Segenap murid Kay pang tak akan bisa berdiri lagi di muka bumi. Ditinjau dari sudut ini, dengan mencuri surat itu, si baju kuning sudah berbuat kebaikan terhadap partai pengemis. Tapi siapakah yang sudah main gila, yang sudah mengubah surat itu?

Seluruh ruangan berubah sunyi.

Tiba-tiba Siauw Coei tertawa. “Kalian ingin tahu siapa yang menukar surat itu bukan?” tanyanya.

Semua pengemis lantas saja memperlihatkan paras muka yang tidak sabaran.

“Ciang pang Liong tauw, bukalah jubah luarmu,” kata pula Siauw Coei.

Ciang pang Liong tauw seorang yang beradat polos dan berangasan. Tanpa membuka kancing ia menarik jubahnya. "Bret!" semua kancing putus. Nah sekarang bagaimana?" bentaknya sambil melontarkan jubahnya di lantai.

Tiba-tiba para pengemis di belakangnya mengeluarkan teriakan 'ih', seperti juga mereka melihat sesuatu yang mengejutkan.

"Ada apa?" tanya Ciang pang Liong tauw sambil memutar tubuh. Enam tujuh orang menuding ke arah punggungnya. Dengan tidak sabar ia merobek baju dalamnya, sehingga terlihatlah daging dan otot otot badannya yang menonjol keluar. Ia mengawasi baju dalamnya. Ternyata di bagian punggung baju itu terlukis sebuah gambar kelelawar hijau dengan warna menakutkan, mulut berlepotan warna merah darah dan sepasang sayap yang sangat besar, itulah gambar kelelawar pengisap darah.

"Ceng ek Hok ong Wie It Siauw!" seru Coan kang dan Cie hoat Tiangloo dengan berbareng.

Dahulu Wie It Siauw jarang datang di Tianggoan dan namanya tidak begitu dikenal. Selama waktu-waktu belakangan ia berkelana di dunia Kang ouw dengan saban-saban memperlihatkan kepandaianya, sehingga namanya termashyur, bahkan lebih cemerlang daripada Peh bie Eng Ong In Thian Ceng.

Melihat gambar itu bukan main girangnya Boe Kie.

Di lain pihak dengan kegusaran yang meluap-luap, Ciang pang Liong tauw menimpuk Boe Kie dengan baju dalamnya itu sambil mencaci. "Bagus! Kalau begitu loohoe telah dipermainkan oleh kawan siluman dari agamamu!"

Boe Kie mengibaskan tangan bajunya dan baju dalam itu lantas saja terapung ke atas dan akhirnya menyangkut

cabang tertinggi dari sebuah pohon beng.

Tan Yoe Liang mulai bingung. Ia merasa bahwa jalan paling baik ialah coba menyampingkan urusan surat itu. Maka itu, ia lantas menanya si baju kuning. “Apakah kami boleh mendapat tahu she dan nama nona yang mulia? Hubungan apakah yang dipunyai nona dengan kami semua?”

“Dengan kamu?” menegas si nona dengan suara dingin. “Aku hanya mempunyai sedikit hubungan dengan tongkat Tah kauw pang ini.”

Semua pengemis tahu, bahwa Tah kauw pang adalah tongkat tanda kekuasaan dari seorang pangcoe dan mereka adalah sungguh tak mengerti mengapa tongkat itu bisa berada di tangan orang lain. Semua mata ditujukan kepada Soe Hwee Liong yang mukanya pucat pasi dan kelihatannya bingung sekali.

“Pangcoe, apakah Tah Kauw pang yang dipegang oleh wanita itu tulen atau palsu?” tanya Coan kang Tiangloo.

“Aku... aku... kukira palsu,” jawabnya.

“Baiklah,” kata si baju kuning. Sekarang keluarkan yang tulen, supaya bisa dibandingkan.”

“Tah kauw pang adalah mustika dari partai kami,” kata Soe Hwee Liong. “Tak dapat aku memperlihatkannya kepada sembarang orang. Lagipula aku sekarang tidak membawa tongkat itu, sebab kuatir hilang.”

Para pengemis merasa bahwa alasan itu tak masuk akal. Cara bagaimana seorang Pangcoe bisa tak membawa Tah kauw pang sebab takut tongkat itu hilang?

Sekonyong konyong si gadis cilik mengangkat tongkat itu tinggi dan berkata dengan suara nyaring. “Para Tiangloo!

Para murid Kaypang lihatlah Tah kauw pang adalah mustika partai kita yang sudah turun temurun. Mana bisa tongkat ini palsu?”

Mendengar si cilik menggunakan istilah “partai kita”, semua orang merasa heran. Mereka meneliti tongkat itu yang mengkilap bagaikan giok dan keras melebihi besi. Tak usah disangsikan lagi, tongkat itu adalah Tah kauw pang yang tulen. Semua pengemis saling mengawasi. Mereka tak dapat menangkap apa itu artinya semua.

Si baju kuning tersenyum tawar dan berkata dengan suara tawar pula. “Kudengar pangcoe dari Kaypang memiliki dua rupa ilmu yang sangat istimewa, yaitu Han Liong Sip pat Ciang dan Tah kauw pang hoat. Siau Hong, cobalah kau meminta pelajaran Han Liong Sip pat Ciang dari Coan kang Tiangloo. Siau Hong, sesudah Siau Hong Cie cie memperoleh kemenangan, kau boleh minta pelajaran Tah kauw pang hoat dari Soe pangcoe.” Dua wanita yang memegang seruling lantas saja melompat keluar dan berdiri di kiri kanan.

“Nona!” bentak Tan Yoe Liang dengan suara gusar. “Bahwa kau tak sudi memberitahukan she dan namamu saja, kau sudah tidak memandang sebelah mata kepada kami semua. Sekarang bahkan kau menyuruh kedua pelayanmu untuk menantang Pemimpin kami. Di dalam dunia Kang ouw, mana ada kurang ajaran yang seperti itu? Soe Pangcoe biarlah teecoe yang bereskan kedua pelayan itu dan kemudian teecoe akan menjajal kepandaianya perempuan yang sudah menghina partai kita.”

“Baiklah,” kata Soe hwee liong.

Tan Yoe Liang segera menghunus pedang dan maju ke tengah ruangan.

“Nonaku menyuruh aku meminta pelajaran dalam ilmu Hang liong Sip pat ciang,” kata Siauw Hong. “Apa kau mahir dalam ilmu itu?” Apa Hang liong Sip pat ciang menggunakan pedang?”

“Soe Pangcu seorang yang berkedudukan sangat tinggi dan bukan lawan sebangsa pelayan,” kata Tan Yoe Liang dengan suara menghina. Juga tak mungkin seorang pelayan memiliki Hang liong Sip pat ciang. Sudahlah. Terimalah kebinasaanmu di bawah pedangku!”

“Thio Kauwcoe, kata si baju kuning kepada Boe Kie, “bolehkah kuminta bantuanmu?”

“Tentu saja,” jawabnya.

“Kuminta kau lemparkan manusia she Tan itu dan bekuk penipu itu yang menyamar sebagai Soe Pangcu,” kata pula si nona.

Tadi, waktu menawan Soe hwee liong, Boe Kie sudah bercuriga, sebab orang itu ternyata tak punya kepandaian tinggi yang sesuai kedudukannya. Kecurigaannya jadi makin lebih besar karena melihat orang itu tak punya pendirian dan selalu menurut perkataan Tan Yoe Liang. Maka itu, begitu mendengar perkataan si baju kuning yang menamakan orang itu sebagai ‘penipu yang menyamar sebagai Soe pangcoe’, ia tidak bersangsi lagi. Ia mengangguk dan lalu melompat ke arah Soe hwee liong. Soe hwee liong meninju dengan pukulan Tiong tian pauw. Boe Kie tertawa terbahak bahak.

“Apa ini Hang liong Sip pat ciang?” teriaknya seraya mencengkeram baju di dada Soe Hwee liong yang lalu diangkat tinggi tinggi. Tan Yoe Liang tahu, bahwa ia bukan tandingan Boe Kie. Tanpa mengeluarkan sepatah kata ia mundur dan menghilang di antara para pengemis.

Sekonyong konyong si nona cilik menangis keras. Ia menubruk dan mencengkeram baju Soe hwee liong, dan bagaikan kalap memukulnya berulang ulang. “Binatang!” teriaknya. Kau sudah membinasakan ayahku! Kau membunuh ayahku! Aku akan cincang badanmu!” Ia menjambret rambut Soe hwee liong dan... rambut itu terlepas dan terlihatlah kepala yang gundul.

Rambut palsu!

Dengan punggung ditekan Boe Kie, orang itu tidak berdaya. Si nona cilik terus memukul. Beberapa tinju menimpa hidungnya, tapi hidung itu tidak mengeluarkan darah. Hidungnya juga hidung palsu!

Para pengemis lantas saja berteriak-teriak.

“Siapa kau?” tanya yang satu.

“Binatang! Mengapa kau berani menyamar sebagai Soe pangcoe?” caci yang lain.

“Dimana Soe pangcoe?” dan sebagainya.

Sambil tersenyum Boe Kie mengangkat tubuh orang itu tinggi tinggi yang kemudian dibanting ke lantai. Dia berteriak kesakitan dan tidak bisa bangun lagi. Ia merasa bahwa urusan itu adalah urusan pribadi Kay pang yang harus diselesaikan oleh orang orang Kay pang sendiri.

Ciang pang Liong tauw yang berangasan lantas saja mengirim tinju delapan gaplokan ke pipi si penipu yang lantas saja menjadi bengkak.

“Bukan aku!...” ia sesambat. “Aku... aku diperintah oleh Tan... Tan... Tiangloo!...”

Cie hoat Tiangloo terkejut, “Mana Tan Yoe Liang?” tanyanya.

Tapi Tan Yoe Liang tak kelihatan mata hidungnya.

Begitu dia lihat gelagat jelek, begitu dia kabur.

“Kejar!” bentak Cie hoat Tiangloo. Beberapa murid tujuh karung lantas saja mengiak dan berlari lari keluar dari gedung itu untuk mencari manusia yang kabur itu.

“Bangsat!” caci Ciang pang Liong tauw. “Sungguh penasaran aku musti berlutut di hadapanmu dan memanggil kau sebagai Soe pangcoe.” Ia mengangkat tangannya dan mau menggapelok lagi.

“Pang Heng tee, tahan!” cegah Cie hoat Tiang loo. “Kalau dia mati, kita sukar mencari keterangan.” Ia memutar badan dan berkata kepada si baju kuning sambil merangkap kedua tangannya. “Kalau tak mendapat petunjuk Kouwnio, sampai sekarang kami masih dikelabui oleh manusia itu. Bolehkah kami mendapat tahu she dan nama Kouwnio yang harum? Seluruh Kaypang sangat berhutang budi kepada Kouwnio.”

Si nona tertawa tawar dan berkata, “Aku sudah biasa hidup di gunung dan tak pernah berhubungan dengan dunia luar. Aku sendiri sudah lupa she dan namaku. Tapi apakah benar-benar di antara kalian tiada yang mengenali adik ini?”

Semua pengemis lantas saja mengawasi si gadis cilik. Tiba-tiba Coan kang Tiangloo maju beberapa tindak dan berkata dengan suara parau. “Dia... dia... seperti Soe pangcoe Hoejin.. apa...apa...”

“Benar,” kata si baju kuning. “Dia Soe Hong Sek, puteri tunggal dari Soe Hwee Liong Pangcoe. Waktu menghadapi kebinasaan Soe Pangcoe telah memerintahkan murid kepalanya, Ong Siauw Thian untuk membawa lari anak itu dan Tah Kauw pang mencari aku supaya di kemudian hari sakit hatinya bisa dibalas. Hanya sayang sebab terluka berat dalam pertempuran, jiwa Ong Siauw Thian tak dapat

ditolong. Tapi ia sedikitnya sudah bisa mengantarkan Hong Sek kepadaku.”

“Kouw... kouw... nio,” kata Coan kang Tiang loo suara terputus-putus. “Kau kata Soe Pangco sudah meninggal dunia...? Bagaimana matinya Soe Pangcoe?”

* * * * *

Pada dua puluh tahun lebih yang lalu, karena tenaga dalamnya tidak mencukupi dalam latihan Hang liong Sip pat ciang, badan Soe Hwee liong lumpuh separoh dan tidak bisa menggerakkan kedua lengannya. Dengan mengajak isterinya, ia pergi ke gunung gunung untuk mencari obat dan menyerahkan urusan Kay pang kepada Coan kang dan Cie hoat Tiangloo, Ciang poen dan Ciang pang Liong tauw. Karena kekurangan seorang pemimpin yang pandai dan keempat tetua itu hanya mengurus bidang masing-masing dan tidak bekerja sesama keras, maka kian lama Kay pang yang besar jadi kian lemah.

Waktu Pangcoe palsu mendadak muncul, murid-murid yang berusia muda tentu saja tidak mengenalnya, sedang para tetua juga kena dikelabui sebab mereka sudah berpisah selama bertahun-tahun dan muka si penipu memang sangat mirip dengan muka Soe Pangcoe.

* * * * *

Si baju kuning menghela napas dan berkata dengan suara perlahan. “Soe Pangcoe binasa dalam tangan Hoen goan Pek lek chioe Seng Koen!”

“Hah!” Boe Kie mengeluarkan seruan tertahan. Dalam pertempuran di Kong beng teng, dengan mata sendiri ia menyaksikan bagaimana Seng Koen dipukul mati oleh pamannya. Maka itu, ia lantas saja bertanya. “Kouwnio, lagi kapan Soe Pangcu dibinasakan?”

“Tahun yang lalu, tanggal enam bulan sepuluh,” jawabnya. “Sampai sekarang sudah dua bulan lebih.”

“Heran sungguh!” kata pula Boe Kie. “Cara bagaimana Kouwnio tahu bahwa yang turunkan tangan jahat adalah bangsat Seng Koen?”

“Ong Siauw Thian yang memberitahukan kepadaku,” jawabnya. “Ong Siauw Thian mengatakan, bahwa Soe Pangcoe telah beradu tangan dua belas kali dengan seorang kakek. Kakek ini muntah darah dan lari. Soe Pangcoe pun mendapat luka di dalam dan ia tahu lukanya tak dapat disembuhkan lagi. Ia menduga, bahwa tiga hari kemudian, sesudah sembuh, si kakek akan menyateroni lagi. Maka itu ia segera memberi pesanan terakhir kepada Ong Siauw Thian dan memberitahukan, bahwa musuh itu adalah Hoe goan Pek lek Thioe Seng Koen. Pada waktu itu lumpuhnya Soe pangcoe sudah hampir sembuh. Ia memiliki dua belas pukulan dari Hang liong Sip pat ciang dan di dalam dunia, ia sudah jarang tandingan. Dalam pertempuran melawan Seng Koen, ia sudah menggunakan kedua belas pukulan itu dan sesudah itu, ia tidak bisa menyelamatkan diri lagi dari tangan jahatnya musuh.” Mendengar itu Soe Hong Sek menangis lagi.

Dengan paras muka berduka Coan kang Tiang loo mengeluarkan sapu tangannya yang kotor dan menyusut air mata si nona. “Siauw sumoay,” katanya. “Sakit hati Pangcoe adalah sakit hati berlaksa murid Kay pang. Kami akan membekuk Seng Koen dan mencincang badannya jadi laksana potong. Kami pasti akan membalas sakit hati mendiang ayahmu. Tapi dimanakah adanya ibumu?”

“Ibu sedang berobat ke rumah Yo Cie ci,” jawabnya sambil mengunjuk si baju kuning. Sekarang baru orang tahu bahwa gadis itu seorang she Yo.

“Soe hoejin juga kena dipukul Seng Koen dan mendapat luka yang sangat berat,” kata si baju kuning sambil menghela nafas. “Ia datang di rumahku sesudah melalui perjalanan jauh dan sampai kini ia belum tersadar dari pingsannya. Apa ia masih bisa ditolong... sukar dikatakan.”

“Tapi... apa dosanya pangcoe, sehingga binatang Seng Koen sudah menurunkan tangan jahatnya?” tanya Cie hoat tiangloo dengan suara penasaran. “Sakit hati apa sudah terjadi di antara mereka?”

“Menurut perasaan Soe pangcoe, ia sama sekali belum pernah mengenal Seng Koen,” menerangkan si baju kuning. “Sama sekali tidak ada soal sakit hati. Sampai pada detik terakhir, Soe pangcoe juga tak tahu sebab musababnya. Menurut dugaan Soe pangcoe, mungkin sekali ada orang Kay pang yang berbuat suatu kesalahan dan Seng Koen mencari Soe pangcoe untuk membalas sakit hati.”

Cie hoat menundukkan kepalanya. Sesudah berpikir beberapa saat, ia berkata pula. “Untuk menyingkirkan diri dari kejaran Cia Soen, selama beberapa puluh tahun Seng Koen tidak pernah muncul dalam dunia Kang ouw. Mana bisa jadi murid Kay pang kebentrok dengan dia? Dalam hal ini mungkin terselip salah mengerti yang sangat hebat.”

Ciang poen Liong tauw yang sedari tadi tak pernah mengeluarkan sepatah kata, tiba2 mengambil sebatang golok bengkok dan menandalkan senjata itu di lehernya si penipu. “Binatang!” bentaknya. “Siapa namamu? Mengapa kau menyamar sebagai Soe pangcoe? Lekas mengaku! Kalau kau berdusta... huh... huh... Ia mengangkat goloknya dan menyabet sebuah kursi yang lantas saja terbelah dua.

Dengan badan bergemetaran, si gundul berkata, “Aku... aku... siauw jin Lay tauw goan Lauw Ngauw (Lauw

Ngauw, si kura-kura kepala buduk), salah seorang tauwbak (kepala kelompok) perampok dari kawanan perampok di Loan sek kang, kota Kay koan, propinsi Soa say. Apa mau, waktu merampok, Siauwjn bertemu dengan Tan toaya dan guru Tan toaya menendang Siauwjn sehingga roboh dan selagi Tan toaya mengangkat pedangnya, siauwjn meminta ampun. Setelah mengawasi siauwjn, tiba2 Tan Toaya berkata, "Soe hoe, roman bangsat kecil ini mirip orang yang kita temui kemarin dulu." Gurunya menggeleng-gelengkan kepala dan berkata, "Huh..huh... lain, tidak sama. Usianya tak cocok, hidungnya terlalu kecil, kepalanya gundul." Tan toaya tertawa dan berkata, "Soe hoe jangan kuatir, teecu mempunyai daya untuk mengubah itu semua." Tan toaya lalu mengajak siauwjn ke sebuah rumah penginapan di Kay koan. Ia menggunakan sek-ko untuk meninggikan hidung Siauwjn dan memberi rambut palsu... sehingga siauwjn beroman seperti sekarang. Para loya, andaikata siauwjn punya nyali sebesar langit, siauwjn takkan berani mempermalukan para looya. Siauwjn sudah melakukan ini semua karena diperintah oleh Tan toaya. Jiwa anjing siauwjn berada dalam tangannya. Siauwjn tidak berani tidak menurut. Siauwjn mempunyai seorang ibu sudah berusia delapan puluh tahun... siauwjn mohon para looya sudi mengampuni jiwa anjing Siauwjn." Sehabis berkata begitu, sambil berlutut ia manggut manggutkan kepalanya.

Cie hoat Tiangloo mengerutkan alisnya. Tan Yoe Liang murid Siauw lim pay dan gurunya pendeta Siauw lim sie," katanya. "Apa dia mempunyai lain guru?"

Pertanyaan itu menyadarkan Boe Kie. "Benar," ia menyambungi. "Seng Koen adalah gurunya." Ia lalu memberi tahu, bahwa dengan menggunakan nama Goan tin, Seng Koen masuk ke Siauw lim sie dan berguru kepada pendeta suci Kong kian. Selanjutnya ia menceritakan cara

bagaimana di waktu kecil ia pernah dicelakakan oleh Goan tin di dalam kuil Siauw lim sie, cara bagaimana Goan tin turut menyerang Kong beng teng dan akhirnya binasa dalam tangan pamannya, In Ya Ong. Ia menambahkan, bahwa memang benar mayat Goan tin sekonyong konyong hilang.

“Kalau begitu, kita boleh tak usah bersangi lagi, bahwa di waktu itu Seng Koen pura pura mati dan kemudian kabur,” kata Cie hoat Tiangloo.

“Tapi penjahat yang paling besar dan yang paling jadi dalangnya adalah bangsat Tan Yoe Liang,” kata Coan kang Tiangloo. “Mereka berdua, guru dan murid, mempunyai angan angan untuk merajai di kolong langit. Mereka membunuh Soe pangcoe, menyuruh buaya kecil ini menyamar sebagai Pangcoe, coba mempengaruhi Beng kauw, berusaha untuk menguasai Siauw lim, Boe tong dan Go Bie pay. Huh..huh..! Angan angan mereka benar benar tak kecil... Eeh!... mana Song Ceng Soe?”

Ternyata pada waktu perhatian semua orang ditujukan kepada Pangcoe tetiron, si baju kuning dan Soe Hong Sek, diam diam Song Ceng Soe turut menghilang.

Sesudah rahasia kejahatan Tan Yoe Liang terbuka, sambil menyoja si baju kuning, Coan kang Tiangloo berkata, “Kouw nio telah membuang budi yang sangat besar kepada Kay pang dan kami tak tahu cara bagaimana untuk membalasnya.”

Si nona tertawa tawar. “Orang tuaku punya hubungan erat dengan Pangcoe yang dulu,” katanya. “Bantuan yang tiada artinya ini tidak berharga untuk disebut sebut. Aku hanya mengharap kalian suka merawat baik baik adik Soe ini.” Ia membungkuk dan dengan berkelebat, ia sudah berada di atas genteng.

“Kouwnio tunggu dulu!” teriak Coan kang tiangloo.

Hampir berbareng, empat wanita baju hitam dan empat baju putih turun melompat ke atap gedung, diiringi dengan suara khim dan seruling. Dalam sekejap suara tetabuhan itu telah terdengar sayup sayup di tempat jauh dan kemudian menghilang dari pendengaran. Dengan mulut ternganga semua orang mengawasi ke atas genteng.

Sambil menuntun tangan Soe Hong Sek, Coan kang Tiangloo berkata kepada Boe Kie. “Thio Kauwcoe, mari masuk.”

Ia mempersilahkan Boe Kie berjalan lebih dahulu dan tanpa sungkan2 Boe Kie segera bertindak masuk dengan melewati dua baris pengemis yang berdiri sebagai pengawal kehormatan. Setelah berduduk dengan Cie Jiak di sampingnya, Boe Kie segera berkenalan dengan para tetua Kay pang dan lalu menanyakan halnya Cia Soen.

“Coan Tiangloo,” katanya. “Jika ayah angkatku, Kim mo Say ong berada di tempat kalian, kuminta bertemu.”

Coan kang tiangloo menghela nafas. “Karena perbuatan bangsat Tan Yoe Liang, Kay pang mendapat malu besar terhadap segenap orang gagah,” katanya. “Memang benar, waktu berada di Kwan gwa, Cia tayhiap dan Cioe kouwnio diundang oleh kami. Ketika itu Cia Tayhiap sakit, ia selalu di pembaringan. Kami belum pernah bertempur dengannya. Belakangan aku membawa beliau ke gedung ini. Pada malam yang lalu, Cia tayhiap telah membinasakan murid murid kami yang menjaganya dan lalu kabur. Peti mati para korban masih berada di belakang gedung ini dan belum dikuburkan. Jika tak percaya, Thio Kauwcoe boleh lihat dengan mata sendiri.”

Mendengar keterangan yang diucapkan dengan sungguh sungguh dan juga memang telah menyaksikan sendiri

terbinasanya beberapa murid Kay pang, Boe Kie segera berkata, "Perkataan Coan Tiangloo tidak bisa tidak dipercaya."

Ia menundukkan kepala dan coba menebak nebak kemana perginya sang ayah angkat. Dia ingat, bahwa pada malam kaburnya Cia Soen, ia melihat bayangan seorang wanita yang melompat turun dari atas tembok. Apakah wanita itu si baju kuning? Mengingat itu, ia lantas menanya Soe Hong Sek. "Tiauw moay moay, dimana rumah Yo Ciecie? Apa dahulu memang telah mengenal dia?"

Si nona cilik menggelengkan kepala. "Tidak, aku tidak pernah mengenal Yo Ciecie sebelum pertemuan di hari itu," jawabnya. "Sesudah mendapat pesanan Thia thia, dengan membawa tongkat bambu ini Ong tiangloo membawa ibu dan aku dengan naik kereta. Di tengah jalan aku bertemu dengan orang jahat. Dalam pertempuran, Ong tiangloo terluka. Beberapa hari kami naik kereta, naik gunung Ong toako tidak bisa berjalan lagi dan merangkak di tanah. Belakangan kami tiba di luar sebuah hutan. Ong tiangloo berteriak teriak. Belakangan datang seorang ciecie kecil yang memakai baju hitam. Belakangan datang Yo ciecie yang berbicara lama dengan Ong toako dan meneliti tongkat bambu ini. Belakangan Ong tiangloo mati dan ibu pingsan. Yo ciecie lalu membawa aku ke kereta, bersama sama delapan ciecie kecil yang memakai baju putih dan baju hitam." Sebab masih kecil, keterangan Soe Hong Sek tak terang dan Boe Kie tidak bisa mengorek sesuatu yang diinginkan dari mulutnya.

Boe Kie menghela nafas dan untuk beberapa saat, semua orang membungkam.

Akhirnya Coan kang tiangloo berkata, "Thio Kauwcoe, putera Han San Tong berbicara ayah masih berada di tempat kami!" Ia lalu berbicara dengan seorang pengemis

yang lantas masuk ke dalam dengan tindakan cepat.

Tak lama kemudian, terdengarlah cacian Han lim Jie. "Pengemis, kau lagi lagi coba menipu tuan besarmu!" teriaknya. Thio Kauwcoe seorang agung dan mulia. Mana boleh jadi ia sudi datang di sarang kawanannya pengemis bau? Sudahlah! Lekas lekas kau hantarkan aku ke See tian (dunia baka)! Segala akal bulusnya tidak dapat digunakan terhadapku."

Boe Kie merasa kagum. Di dalam hati ia memuji pemuda itu, yang setia jujur dan bernyali besar. Buru buru ia bangkit dan menyambut, "Han toako," katanya, "aku berada di sini. Selama beberapa hari kau banyak menderita."

Melihat Boe Kie, Han Lim Jie terkesiap. Dengan kegirangan yang meluap luap sedetik kemudian ia berlutut dan berkata, "Thio Kauwcoe, benar benar kau berada di sini!... bunuhlah pengemis pengemis bau itu!"

Sambil tertawa Boe Kie membangunkannya. "Han toako," katanya dengan terharu. "Para tiangloo ditipu orang dan sudah terjadi salah mengerti. Sekarang segala apa sudah menjadi terang. Dengan memandang mukaku, kuharap Han Toako sudi melupakan segala apa yang sudah terjadi."

Sesudah bangun berdiri dengan mata melotot Han Lim Jie mengawasi para tokoh pengemis. Ia ingin mencaci untuk melampiaskan rasa dongkolnya, tapi sesudah mendengar perkataan Boe Kie, ia terpaksa menahan sabar.

"Thio kauwcoe," kata Cie hoat tiangloo. "Kunjunganmu membikin terang muka partai kami. Kami ingin mengundang kalian dalam sebuah perjamuan sederhana untuk menyambut Thio Kauwcoe dan menghaturkan maaf kepada Kouwnio serta Han toako." Ia berpaling kepada

seorang murid dan berkata pula, “Lekas sediakan meja perjamuan!”

Murid itu lantas saja mengiakan.

Karena memikirkan ayah angkatnya dan ingin bicara banyak dengan Cioe Cie Jiak, Boe Kie tak punya kegembiraan untuk makan minum. Maka itu, sambil merangkap kedua tangannya ia berkata, “Aku menghaturkan banyak terima kasih atas undangan kalian. Tapi aku tak bisa membuang buang waktu karena perlu mencari Gie hoe. Di lain hari aku mau datang berkunjung pula. Kuharap kalian suka memaafkan untuk penolakan ini.”

Tapi Coan kang Tiangloo dan yang lain2 tidak mau mengerti sehingga Boe Kie terpaksa juga menerima undangan itu. Selagi makan minum, para tetua Kaypang kembali menghaturkan maaf dan berjanji akan menyebar murid murid Kaypang untuk bantu mencari Cia Soen. Begitu lekas mendapat warta baik, mereka akan segera melaporkan kepada Beng kauw, kata mereka. Untuk kebaikan itu, Boe Kie menghaturkan banyak terima kasih. Walaupun berkepandaian dan berkedudukan tinggi, ia sedikitpun tidak mengunjuk kesombongan. Ia bahkan sangat merendah, sehingga para pengemis merasa kagum dan takluk. Sesudah bersantap, Boe Kie bertiga segera berpamitan. Para pengemis mengantar mereka sampai sepuluh li di luar kota Louw liong dan mereka berpisah dengan hati berat.

Dengan menunggang kuda kuda hadiah Kay pang, Boe Kie, Cie Jiak dan Han Lim Jie meneruskan perjalanan ke selatan dengan mengambil jalan raya. Han Lim Jie berlaku sangat hormat. Ia tidak berani merendengkan kudanya dengan Boe Kie dan Cie Jiak dan hanya mengikuti dari belakang. Di sepanjang jalan, ia melayani Boe Kie dan Cie Jiak seperti seorang pelayan.

Boe Kie merasa sangat tidak enak. “Han Toako,” katanya, “biarpun kau seorang anggota agama kita, kau hanya diharap mendengar segala perintahku dalam urusan urusan yang resmi. Dalam pergaulan pribadi sehari hari, kita adalah orang-orang yang sepele, yang berkedudukan sama tinggi, seperti saudara dan sahabat. Sedalam dalamnya aku sangat menghormati kepribadianmu.”

Han Lim Jie kelihatan bingung dan jengah. “Dengan setulus hati aku yang rendah berdiri sama tinggi dengan Kauwcoe?” Aku sudah merasa sangat beruntung, bahwa aku mendapat kesempatan untuk melayani Kauwcoe.”

“Aku bukan Kauwcoe,” kata Cie Jiak sambil tersenyum. “Kau jangan mengunjuk kehormatan yang begitu besar kepadaku.”

“Coe kouwnio bagaikan seorang dewi,” jawabnya. “Bahwa siauwjin bisa berbicara sepatah dua patah kata dengan Kouwnio sudah merupakan kebahagiaan seumur hidup. Siauwjin hanya kuatir, sebagai manusia kasar siauwjin sering bicara kasar dan untuk segala kekurangan ajaran, siauwjin mohon Kouwnio suka memaafkan.”

Mendengar kata-kata memuja itu yang tulus ikhlas, sebagai manusia biasa, diam-diam Cie Jiak merasa girang.

Sambil berjalan Boe Kie menanya Cie Jiak, cara bagaimana dia ditangkap oleh orang-orang Kay pang. Si nona memberitahukan, bahwa hari itu, sesudah Boe Kie meninggalkan rumah penginapan untuk menyelidiki siasat Kay pang, badan Cie Soen bergemetaran dan mulutnya ngaco. Ia ketakutan dan berusaha untuk menentramkannya, tapi tidak berhasil. Cie Soen seolah-olah tidak mengenalnya lagi. Dia melompat dan kemudian roboh pingsan. Pada saat itu, di tengah enam tujuh orang tokoh Kay pang yang lantas menerobos masuk ke dalam kamar. Sebelum keburu

menghunus pedang, jalan darahnya sudah ditotok. Kemudian bersama Cia Soen, ia dibawa ke Louw liong.

Mendengar keterangan itu, Boe Kie manggut manggutkan kepalanya. Sedari kecil ia memang sudah tahu, bahwa sebagai akibat dari latihan Cit Siang kocu, ayah angkatnya mendapat serupa penyakit kalap dan kadang kadang kumat dengan mendadak. Tapi dimana adanya ayah angkat itu sekarang?”

“Kota raja adalah tempat berkumpulnya macam macam manusia,” kata Boe Kie akhirnya. “Kurasa, dalam perjalanan ke selatan, sebaiknya kita mampir di kota raja untuk menyelidiki. Mungkin sekali, dari Ceng ek Hok ong Wie hong aku bisa mendapat keterangan berharga.”

Cie Jiak tertawa, “Ke kota raja?” ia menegaskan dengan nada mengejek. “Apa benar benar kau hanya ingin menemui Wie It Siauw?”

Boe Kie mengerti maksud tunangannya, sehingga paras mukanya lantas saja berubah merah. “Memang belum tentu kita bisa menemui Wie heng,” jawabnya. Tujuan kita adalah mencari Giehoe, kalau kita bisa bertemu dengan Wie heng, Kouw tauwtoo atau Yo Co Soe, sedikit banyak kita akan mendapat bantuan.”

“Kukenal seorang yang pintar luar biasa,” kata Cie Jiak sambil tersenyum. “Dia seorang wanita cantik. Jika kau cari dia, kau akan mendapat banyak bantuan. Orang-orang seperti Yo Co soe atau Kouw Tauw tok tidak akan bisa menyaingi kepintaran nona cantik itu.”

Boe Kie pernah menceritakan pertemuannya dengan Tio Beng di kelenteng Biek lek hoed, tapi tak urung ia kena disindir juga. “Kau tidak pernah melupakan Tio kouwnio dan setiap ada kesempatan, kau selalu mengejek aku,” katanya dengan suara jengah.

Cie Jiak tertawa, “Apa aku atau kau yang tidak pernah melupakan dia?” tanyanya. “Apa kau rasa kutak tahu rahasia hatimu?”

Boe Kie adalah seorang yang polos dan jujur. Ia menganggap, bahwa sesudah berjanji untuk hidup sebagai suami isteri, ia tak boleh menyembunyikan sesuatu di hadapan tunangannya itu. Maka itu dengan memberanikan hati ia lantas saja berkata, “Ada satu hal yang aku harus beritahukan kepada kau. Kuharap kau tidak jadi gusar.”

“Kalau pantas gusar, aku akan gusar, kalau tak pantas gusar, aku pasti tak akan gusar,” jawabnya.

Boe Kie menjadi lebih jengah. Di hadapan tunangannya pernah bersumpah untuk membunuh Tio Beng guna membalas sakit hatinya In Lee. Tapi waktu bertemu dengan nona Tio, bukan saja ia tidak turun tangan, ia bahkan jalan bersama sama dengan nona itu. Sebagai seorang yang tidak biasa berpura pura, ia tidak berani membuka suara lagi.

Tak lama kemudian mereka tiba di kota kecil dan waktu itu matahari sudah mulai menyelam ke barat. Mereka segera mencari penginapan kecil untuk bermalam. Sesudah makan Boe Kie mengurut punggung Cie Jiak untuk memperlancar aliran darah. “Hiat” yang tertotok sudah terbuka sendiri, tapi otot masih agak kaku dan mengalirnya darah masih kurang lancar. “Ilmu menotok Kay pang memang istimewa,” kata Boe Kie di dalam hati. “Cie Jiak angkuh dan sungkan minta pertolongan, sedang orang yang menotok berlagak lupa. Hmm... kawanannya itu mati matian mau coba menolong muka. Sesudah kalah, mereka ingin memperhatikan keunggulan dalam tiam-hoat.”

Karena hawa udara panas, sesudah diurut, Cie Jiak berkata, “Mari kita jalan jalan di luar.”

“Baiklah,” kata Boe Kie.

Dengan Boe Kie menuntun tangan si nona, mereka berjalan sampai di luar kota. Ketika itu sang surya sudah menyelam ke barat, dan sesudah berjalan beberapa lama lagi, mereka lalu duduk di bawah sebuah pohon.

Di situlah antara kesunyian dan pemandangan alam yang indah, Boe Kie lalu menuturkan segala pengalamannya – cara bagaimana ia bertemu dengan Tio Beng di kelenteng Bie lek hoed, cara bagaimana ia menemui jenazah Boh Seng kok, pertemuannya dengan rombongan Song Wan Kiauw dan kejarannya terhadap tanda gambar obor dari Louw liong, sampai di Louw liong lagi. Sesudah selesai bercerita, sambil memegang tangan si nona, ia berkata dengan suara sungguh sungguh. “Cie Jiak, kau adalah tunanganku dan tak bisa aku menyimpan saja apa yang dipikir olehku. Tio kouwnio berkeras untuk menemui Giehoe dan mengatakan, bahwa ia ingin bicara dengan Giehoe. Ketika itu aku sudah bercuriga. Sekarang, makin kupikir, makin kutakut.” Waktu mengucapkan perkataan perkataan paling belakang suara bergemeter.

“Kau takut apa?” tanya Cie Jiak.

Boe Kie merasa, bahwa kedua tangan tunangannya dingin seperti es dan juga bergemeteran.

“Kuingat, bahwa Giehoe mempunyai semacam penyakit kalap dan kalau lagi kumat ia tak ingat segala apa,” jawabnya.

“Dalam kekalapannya, ia pernah melakukan sesuatu yang tidak pantas terhadap ibu, sehingga kedua matanya buta. Waktu aku lahir, dalam kalapnya Giehoe coba membunuh ayah dan ibu. Sungguh mujur, pada detik yang sangat berbahaya, aku menangis keras dan suara tangisanku itu telah menyadarkannya. Ah!... aku kuatir.. ku kuatir...”

“Kuatir apa?”

Boe Kie menghela nafas. “Sebenarnya aku tak boleh membuka rahasia hatiku ini kepada siapa pun jua,” katanya dengan suara hampir tak kedengaran. “Aku.. aku... kuatir piauwmoy... dibunuh... oleh Giehoe...”

Bagaikan dipagut ular, Cie Jiak melompat bangun. “Apa?” tanyanya dengan suara parau. “Cia tayhiap seorang ksatria budiman yang mencintai kita. Mana boleh jadi ia membunuh In Kouwnio?”

“Aku hanya berkuatir,” kata Boe Kie. “Aku merasa syukur, beribu syukur, jika kekuatiranku itu tidak benar. Tapi... andai kata benar Gie hoe membunuh Piauwmoy, ia melakukan itu dalam keadaan tidak sadar. Hei!.. Semua... gara gara bangsat Seng Koen.”

Cie Jiak menggeleng gelengkan kepalanya. “Tak bisa, tak bisa jadi,” katanya. “Apakah racun Sip hiang Joad kin san juga ditaruh oleh Gie hoe? Darimana Gie hoe mendapat racun itu?”

Boe Kie tak menyahut. Kedua matanya mengawasi ke tempat jauh. Ia tak dapat menembus kabut tebal yang menyelimuti teka teki itu.

“Boe Kie Koko,” kata Cie Jiak dengan suara dingin. “Dengan macam macam cara kau berusaha untuk melindungi Tio Beng.”

“Kalau Tio Kouwnio benar2 pembunuhnya, mengapa ia berkeras ingin menemui Giehoe dan ingin bicara dengannya?” kata Boe Kie.

Si nona tertawa dingin. “Tio kouwnio pintar luar biasa,” katanya. “Andai kata ia bertemu dengan Gie hoe, ia pasti mempunyai siasat lain untuk meloloskan diri.” Tiba tiba nada suara Cie Jiak berubah lunak dan ia berkata dengan

suara lemah lembut. “Boe Kie koko, kau seorang yang sangat jujur. Dalam kepintaran dan mengatur siasat, kau bukan tandingan Tio Kouwnio.”

Boe Kie menghela nafas pula. Ia mengakui benarnya perkataan Cie Jiak. Sambil memegang tangan si nona, ia berkata, “Cie Jiak, aku merasa bahwa hidup di dunia seperti hidup dalam siksaan. Kau lihatlah, sekarang aku bahkan harus curigai ayah angkatku sendiri. Aku hanya mengharap, bahwa sesudah Tat coe bisa diusir pergi, aku akan bisa hidup ber-sama2 kau di pegunungan yang sepi, jauh dari pergaulan, jauh dari manusia lain.”

“Kurasa tak mungkin,” kata Cie Jiak. “Kau adalah Kauwcoe dari Beng kauw. Apabila, atas berkah Tuhan, Tat coe bisa terusir, tugas mengurus negara jatuh di tangan Beng kauw. Mana bisa kau menikmati penghidupannya yang tenteram itu?”

“Kepandaianku tak cukup untuk menjadi Kauwcoe dan akupun sebenarnya tak ingin menjadi kauwcoe. Jika di kemudian hari beban Kauwcoe Beng Kauw terlalu berat, maka aku harus menyerahkan kedudukan itu kepada orang yang lebih pandai.”

“Kau masih berusia muda, kalau sekarang kepandaianmu belum cukup, apa kau tak bisa menambah pengetahuanmu? Mengenai aku sebagai Ciang boen Go bie pay, akupun mempunyai pikulan yang sangat berat. Soehoe telah menyerahkan cincin besi Ciang boen kepadaku dengan pesanan, supaya aku mengangkat naik derajat kami. Maka itulah, andaikata kau benar2 menyembunyikan diri di pegunungan, aku sendiri tak punya rejeki untuk menuntut penghidupan begitu.”

Waktu melihat cincin itu di tangan Tan Yoe Liang, aku bingung bukan main. Kkuatir akan keselamatanmu. Kalau

punya sayap, aku tentu sudah terbang waktu itu juga. Cie Jiak, siapa yang memulangkannya kepadamu?”

“Song Ceng Soe Siau w hiap.”

Mendengar disebutkannya nama Song Ceng Soe, jantung Boe Kie memukul keras. “Song Ceng Soe sangat baik terhadapmu bukan?” tanyanya.

“Mengapa kau menanya begitu?” menegas si nona. Ia menangkap nada luar biasa dalam suara tunangannya.

“Tak apa2,” jawabnya. “Kutahu bahwa Song Soeko sangat mencintai kau. Dia rela mengkhianati partai dan ayah kandung sendiri. Dia bahkan rela membunuh paman seperguruan sendiri. Tak usah dikatakan lagi, terhadapmu dia baik luar biasa.”

Cie Jiak menengadah dan sambil mengawasi sang rembulan yang baru muncul di sebelah timur, ia berkata dengan suara perlahan. “Jika perlakuanmu kepadaku separuh saja dari perlakuannya, aku sudah merasa sangat puas.”

“Aku bukan Song Soeko. Jika untukmu aku harus melakukan perbuatan put hauw dan put gie (tidak berbakti dan tidak mengenal persahabatan), biar bagaimanapun jua aku takkan dapat melakukannya.

“Untukku tak bisa melakukan segala apa. Di pulau kecil kau pernah bersumpah akan membunuh perempuan siluman itu, guna membalas sakit hatinya In Kouwnio. Tapi setelah bertemu muka, kau melupakan semua sumpahmu.”

“Cie Jiak, manakala terbukti bahwa To Liong to dan Ie thian kiam dibawa oleh Tio Kouwnio dan piau wmoay dibinasakan olehnya, aku pasti takkan mengampuninya. Tapi apabila tak berdosa, aku tentu tak mengambil jiwanya. Meskipun sekali aku khilaf dalam mengucapkan sumpah

itu.”

Cie Jiak membungkam.

“Mengapa kau diam saja? Apa aku salah?” tanya Boe Kie.

“Tidak!” jawabnya. “Aku sendiri sedang memikirkan sumpahku sendiri yang diucapkan di hadapan Soehoe di menara Ban hoat sei. Aku merasa sangat menyesal bahwa waktu menerima lamaranmu, aku tak memberitahukan sumpah itu kepadamu secara terang-terangan.”

Boe Kie terkejut. “Kau... kau... sumpah apa?” tanyanya.

“Di hadapan Soehoe, aku telah bersumpah bahwa jika di hari kemudian aku menikah dengan kau, maka roh kedua orang tuaku takkan mendapat ketenteraman di dunia baka, bahwa roh Soehoe akan menjadi setan jahat yang akan terus mengganguku, bahwa anak cucuku akan menjadi manusia hina, yang lelaki menjadi budak, yang perempuan menjadi pelacur!”

Tak kepalang kagetnya Boe Kie. Ia berdiri terpaku dan badannya menggigil. Sesudah lewat beberapa lama dan sesudah dapat menetapkan hatinya, barulah ia berkata. “Cie Jiak, sumpah itu tak boleh dianggap sungguh-sungguh. Gurumu sudah memaksa kau mengucapkan sumpah itu sebab ia anggap Beng kauw sebagai agama siluman dan aku sendiri sebagai manusia jahat yang tak mengenal malu. Kalau ia tahu hal yang sebenarnya, ia pasti takkan menyuruh kau bersumpah begitu.”

Air mata si nona lantas mengucur. “Tapi... tapi... ia sudah tak tahu lagi,” katanya. Tiba-tiba ia menubruk Boe Kie dan sambil menangis tersedu-sedu, ia menyedapkan kepalanya di pangkuan pemuda itu.

Sambil mengusap usap rambut tunangannya, Boe Kie

berkata. “Cie Jiak, apabila roh gurumu benar-benar angker, ia pasti takkan mempersalahkan kau. Apakah aku benar-benar seorang penjahat cabul, jahanam yang tidak mengenal malu?”

“Sekarang memang belum, tapi siapa tahu karena dipengaruhi Tio Beng, di belakang hari kau tidak menjadi manusia yang tidak mengenal malu?”

Mau tak mau Boe Kie tertawa. “Ah, Cie Jiak!” katanya. “Kau menilai aku terlalu rendah. Apakah kau mengharap mempunyai suami manusia jahat?”

Si nona mengangkat kepalanya. Kedua matanya masih basah, tapi sinarnya sinar tertawa. “Tak malu kau!” bentaknya dengan suara perlahan. “Apa kau sudah menjadi suamiku?” Kalau kau terus bersahabat dengan perempuan siluman itu, aku sungkan menjadi isterimu. Siapa berani memastikan, bahwa kau tidak akan meneladani Song Ceng Soe yang rela melakukan perbuatan terkutuk karena gara gara paras cantik?”

Boe Kie menunduk dan mencium dahi tunangannya. “Siapa suruh kau begitu cantik?” katanya. “Inilah salahnya kedua orang tuamu yang melahirkan seorang puteri yang terlalu cantik, sehingga kaum pria mabok otaknya.”

Mendadak saja, di belakang pohon dalam jarak kira-kira tiga tombak terdengar suara tertawa dingin. “Huh..huh!...” Hampir berbareng terlihat berkelebatnya bayangan manusia yang kabur dengan kecepatan kilat.

Cie Jiak melompat bangun. “Tio Beng!...” serunya dengan suara parau.

Suara tertawa itu, memang suara wanita, tapi Boe Kie masih bersangsi, apakah benar Tio Beng? “Perlu apa dia menguntit kita?” tanyanya.

“Lantaran dia mencintai kau!” jawabnya dengan gusar. “Mungkin kau berdua diam diam sudah berjanji untuk bertemu di sini guna mempermainkan aku.”

Boe Kie bersumpah keras keras, membantah terkaan tunangannya. Cie Jiak berdiri dengan darah meluap. Tiba-tiba karena mengingat nasibnya, ia menangis lagi.

Dengan tangan kiri memeluk pundak, Boe Kie menyeka air mata tunangannya dengan tangan baju kanannya. “Mengapa kau menangis?” tanyanya dengan suara lemah lembut. “Kalau aku menjanjikan Tio Kouwnio datang di sini untuk mempermainkan kau, biarlah aku dikutuk langit dan bumi. Coba kau pikir, apabila benar aku mencintai dia dan kutahu bahwa dia berada dekat, mana boleh jadi aku mengucapkan kata kata cinta kepadamu? Bukankah dengan berbuat begitu, aku sengaja menyakiti hatinya?”

Cie Jiak merasa perkataan itu beralasan juga. Ia menghela nafas dan berkata. “Boe Kie koko, hatiku sangat tidak tenteram.”

“Mengapa?”

“Aku tidak dapat melupakan sumpahku. Selain itu, Tio Beng pun tentu tak bisa mengampuni aku. Baik dalam ilmu silat maupun dalam kepintaran, aku tak dapat menandinginya.”

“Aku melindungi kau dengan segenap tenagaku. Kalau dia berani melanggar selebar rambut isteriku, aku pasti takkan mengampuni dia.”

“Apabila aku lantas mati dibunuh olehnya, ya sudah saja. Apa yang ditakuti olehku adalah, karena disiasatkan olehnya, kau bergusar kepadaku dan lalu membunuhku. Kalau aku mati cara begitu, aku mati dengan penasaran, dengan mata melelek.”

“Kau benar sudah gila!” kata Boe Kie dengan tertawa. “Berapa banyak manusia sudah mencelakai aku, berbuat kedosaan kepadaku, tapi toh aku tak membunuh mereka. Mana boleh jadi aku bunuh isteri tercinta?” Ia membuka bajunya dan seraya mengunjuk bekas luka tusukan pedang, ia berkata pula, “Tusukan siapa ini? Cie Jiak, makin dalam tusukanmu, makin dalam pula rasa cintaku kepadamu.”

Dengan rasa menyesal dan rasa cinta yang sangat besar, Cie Jiak meraba raba tanda luka itu. Sekonyong-konyong mukanya berubah pucat. “Tikaman dibalas dengan tikaman...” katanya dengan suara parau. “Di belakang hari... andaikata benar kau membunuh aku, aku takkan penasaran lagi...”

Buru2 Boe Kie memeluk si nona. “Sudahlah Cie Jiak!” katanya. Kita harus lekas2 cari Gie hoe supaya orang tua itu segera bisa menikahkan kita. Setelah menikah kalau kau senang, kau boleh menikam aku lagi beberapa kali dan aku takkan merasa menyesal.”

Sambil menyandarkan kepalanya di dada Boe Kie, Cie Jiak berbisik, “Aku mengharap, bahwa sebagai laki laki sejati, kau takkan melupakan perkataanmu di malam ini.”

Lama mereka berdiam di situ, ber-omong2 dengan penuh kasih, di antara sinar rembulan yang putih bagaikan perak. Sesudah larut malam barulah mereka kembali ke rumah penginapan.

Pada keesokan pagi, bersama Han Lim Jie, mereka meneruskan perjalanan ke selatan. Pada suatu magrib, tibalah mereka di kota raja. Mereka mendapat kenyataan bahwa rakyat di seluruh kota sedang sibuk membersihkan rumah dan jalan, dan di depan setiap rumah terdapat hio to (meja sembahyang). Mereka lalu mencari rumah penginapan dan menanya seorang pelayan mengenai

kerepotan itu.

“Kedatanganmu sungguh kebetulan,” kata si pelayan. “Kalian mempunyai rejeki besar, besok adalah hari arak arakan besar di Hong shia (kota tempat tinggalnya kaisar).”

“Arak arakan apa?”

“Besok adalah hari pesiarnya Hong shia (kaisar), kejadian ini hanya terjadi satu tahun sekali. Tujuan Hong shia adalah bersembahyang di kelenteng Keng sioe sie. Malam ini kalian harus tidur siang siang dan besok bangun pagi pagi.”

“Pagi pagi sekali kau harus pergi di mulut pintu istana Giok tek tian untuk mendapat tempat yang baik. Kalau untung bagus, kau bisa lihat wajah Hong siang, Hong houw (permaisuri), Koei hoi (selir kaisar), putera mahkota dan puteri kaisar. Coba kalian pikir, kalau sebagai rakyat jelata kita tidak berada di kota raja mana bisa kita melihat wajah Hong siang dengan mata sendiri?”

Bukan main mendongkolnya Han Lim Jie. Tanpa bisa menahan sabar lagi, ia lantas saja mengeluarkan suara di hidung. “Huh!... manusia apa kau!” bentaknya. “Kau pengkhianat yang tak mengenal malu, yang mengakui musuh sebagai ayahmu sendiri. Apa senangnya melihat muka kaisar Tat coe?”

Si pelayan kaget. Ia menatap muka Han Lim Jie dengan mulut ternganga. Akhirnya sambil menuding ia berkata. Kau!... kau... perkataan memberontak! Apa kau tak takut potong kepala?”

“Kau seorang Han, tapi kau begitu mendewa-dewakan kaisar Tat coe,” kata Han Lim Jie. “Kau sungguh tak mengenal malu, lelaki tak punya tulang punggung!”

Melihat sikap Han Lim Jie yang galak garang, si pelayan

tidak berani berkata apa apa lagi. Ia memutar badan dan berlalu. Tapi Cie Jiak lantas melompat dan menotok jalan darah di punggungnya. “Dia tentu banyak mulut dan kalau dia dibiarkan pergi, kita mungkin ditangkap,” katanya. Seraya berkata begitu, ia menendang tubuh si pelayan ke kolong ranjang dan berkata pula. “Biar dia kelaparan beberapa hari. Kita baru lepaskan dia waktu mau meninggalkan kota ini.”

Tak lama kemudian pengurus rumah penginapan berteriak teriak memanggil pelayan itu yang sedang mengaso di kolong ranjang. “A Hok! A Hok! Kemana kau? Ambil air untuk tamu kamar nomor tiga!”

Sambil menahan tertawa, Han Lim Jie menepuk meja, “Hei! Lekas sediakan makanan dan arak!” bentaknya. Tuan besarmu sudah lapar!”

Makanan dan minuman diantarkan oleh seorang pelayan lain yang datang dengan menggerutu. “Si A Hok tentu kabur untuk melihat keramaian. Kurang ajar! Dia enak-enakan, aku yang capai.”

Pada keesokan paginya, baru tersadar Boe Kie sudah dengar ramai ramai. Ia keluar dan melihat ribuan rakyat, lelaki, perempuan, tua dan muda, berjalan ber-bondong2 ke jurusan utara dengan mengenakan pakaian baru. Semua orang riang gembira. Di antara gelak tertawa, terdengar pula suara merotoknya petasan. Keramaian itu melebihi keramaian tahun baru.

Tak lama kemudian Cie Jiak pun turut keluar. “Mari kita nonton,” ajaknya.

“Kita pernah bertempur dengan boesoe gedung Jie lam ong,” kata Boe Kie. “Aku kuatir kita akan dikenali. Kalau mau menonton, kita harus menyamar.”

Bersama Han Lim Jie, mereka lalu mengenakan pakaian orang dusun dan kemudian menuju ke Hong shia bersama sama rombongan rakyat.

Ketika itu baru masuk Sin sie (jam tujuh sampai jam sembilan pagi), tapi di dalam dan di luar Hong shia sudah penuh dengan manusia. Dengan Boe Kie sebagai pembuka jalan, mereka maju dengan perlahan. Akhirnya mereka berdiri menunggu di bawah payon sebuah gedung besar, di luar pintu Yan coen boen.

Tak lama kemudian, di sebelah kejauhan terdengar suara gembengan dan tambur. “Sudah datang! Mereka datang!” teriak rakyat yang menunggu sambil memanjangkan leher mereka. Suara itu makin lama jadi makin keras sehingga terlihatlah rombongan pertama dari arak-arakan itu. Mereka terdiri dari 108 orang yang bertubuh tinggi besar dan mengenakan seragam hijau. Tangan kiri mereka memegang sebuah gembereng besar dan tangan kanan memukulnya dengan menurut irama.

Hebatnya suara 108 gembereng dapat dibayangkan. Rombongan gembereng diikuti rombongan tambur yang terdiri dari 30 orang. Di belakang mereka mengikuti tetabuhan – ada rombongan pi-poe (semacam gitar) dari See hek, rombongan terompet dari Mongol dan sebagainya. Jumlah anggota rombongan2 itu berkisar antara seratus orang lebih sampai seribu. Sesudah rombongan musik, muncul dua bendera sutera yang sangat besar. Yang satu dengan huruf “An pang Hoe kok” (menenteramkan dan melindungi negara), yang lain dengan “Tin sia Hok mo” (menindih yang kotor, menakluki siluman). Kedua bendera itu dikawal oleh 400 serdadu Mongol – di depan 200, di belakang 200, yang menunggang kuda putih dan memegang macam macam senjata. Melihat keangkeran itu, rakyat bersorak sorai tak henti-hentinya.

Melihat Boe Kie, Han Lim Jie terkesiap. Dengan kegirangan yang meluap luap sedetik kemudian ia berlutut dan berkata, “Thio Kauwcoe, benar benar kau berada di sini!... bunuhlah pengemis pengemis bau itu!”

Sambil tertawa Boe Kie membangunkannya. “Han toako,” katanya dengan terharu. “Para tiangloo ditipu orang dan sudah terjadi salah mengerti. Sekarang segala apa sudah menjadi terang. Dengan memandang mukaku, kuharap Han Toako sudi melupakan segala apa yang sudah terjadi.”

Sesudah bangun berdiri dengan mata melotot Han Lim Jie mengawasi para tokoh pengemis. Ia ingin mencaci untuk melampiaskan rasa dongkolnya, tapi sesudah mendengar perkataan Boe Kie, ia terpaksa menahan sabar.

“Thio kauwcoe,” kata Cie hoat tiangloo. “Kunjunganmu membikin terang muka partai kami. Kami ingin mengundang kalian dalam sebuah perjamuan sederhana untuk menyambut Thio Kauwcoe dan menghaturkan maaf kepada Kouwnio serta Han toako.” Ia berpaling kepada seorang murid dan berkata pula, “Lekas sediakan meja perjamuan!”

Murid itu lantas saja mengiakan.

Karena memikir ayah angkatnya dan ingin bicara banyak dengan Cioe Cie Jiak, Boe Kie tak punya kegembiraan untuk makan minum. Maka itu, sambil merangkap kedua tangannya ia berkata, “Aku menghaturkan banyak terima kasih atas undangan kalian. Tapi aku tak bisa membuang buang waktu karena perlu mencari Gie hoe. Di lain hari aku mau datang berkunjung pula. Kuharap kalian suka memaafkan untuk penolakan ini.”

Tapi Coan kang Tiangloo dan yang lain2 tidak mau mengerti sehingga Boe Kie terpaksa juga menerima

undangan itu. Selagi makan minum, para tetua Kay pang kembali menghaturkan maaf dan berjanji akan menyebar murid murid Kay pang untuk bantu mencari Cia Soen. Begitu lekas mendapat warta baik, mereka akan segera melaporkan kepada Beng kauw, kata mereka. Untuk kebaikan itu, Boe Kie menghaturkan banyak terima kasih. Walaupun berkepandaian dan berkedudukan tinggi, ia sedikitpun tidak mengunjuk kesombongan. Ia bahkan sangat merendah, sehingga para pengemis merasa kagum dan takluk. Sesudah bersantap, Boe Kie bertiga segera berpamitan. Para pengemis mengantar mereka sampai sepuluh li di luar kota Louw liong dan mereka berpisah dengan hati berat.

Dengan menunggang kuda kuda hadiah Kay pang, Boe Kie, Cie Jiak dan Han Lim Jie meneruskan perjalanan ke selatan dengan mengambil jalan raya. Han Lim Jie berlaku sangat hormat. Ia tidak berani merendengkan kudanya dengan Boe Kie dan Cie Jiak dan hanya mengikuti dari belakang. Di sepanjang jalan, ia melayani Boe Kie dan Cie Jiak seperti seorang pelayan.

Boe Kie merasa sangat tidak enak. "Han Toako," katanya, "walaupun kau seorang anggota agama kita, kau hanya diharap mendengar segala perintahku dalam urusan urusan yang resmi. Dalam pergaulan pribadi sehari hari, kita adalah orang orang yang seantar, yang berkedudukan sama tinggi, seperti saudara dan sahabat. Sedalam dalamnya aku sangat menghormati kepribadianmu."

Han Lim Jie kelihatan bingung dan jengah. "Dengan setulus hati aku yang rendah berdiri sama tinggi dengan Kauwcoe?" Aku sudah merasa sangat beruntung, bahwa aku mendapat kesempatan untuk melayani Kauwcoe."

"Aku bukan Kauwcoe," kata Cie Jiak sambil tersenyum. "Kau jangan mengunjuk kehormatan yang begitu besar

terhadapku.”

“Coe kouwnio bagaikan seorang dewi,” jawabnya. “Bahwa siauwjin bisa berbicara sepatah dua patah kata dengan Kouwnio sudah merupakan kebahagiaan seumur hidup. Siauwjin hanya kuatir, sebagai manusia kasar siauwjin sering bicara kasar dan untuk segala kekurangan ajaran, siauwjin mohon Kouwnio suka memaafkan.”

Mendengar kata kata memuja itu yang tulus ikhlas, sebagai manusia biasa, diam diam Cie Jiak merasa girang.

Sambil berjalan Boe Kie menanya Cie Jiak, cara bagaimana dia ditangkap oleh orang orang Kay pang. Si nona memberitahukan, bahwa hari itu, sesudah Boe Kie meninggalkan rumah penginapan untuk menyelidiki siasat Kay pang, badan Cia Soen bergemetaran dan mulutnya ngaco. Ia ketakutan dan berusaha untuk menentrangkannya, tapi tidak berhasil. Cia Soen seolah olah tidak mengenalnya lagi. Dia melompat dan kemudian roboh pingsan. Pada saat itu, di tengah enam tujuh orang tokoh Kay pang yang lantas menerobos masuk ke dalam kamar. Sebelum keburu menghunus pedang, jalan darahnya sudah ditotok. Kemudian bersama Cia Soen, ia dibawa ke Louw liong.

Mendengar keterangan itu, Boe Kie manggut manggutkan kepalanya. Sedari kecil ia memang sudah tahu, bahwa sebagai akibat dari latihan Cit Siang kocu, ayah angkatnya mendapat serupa penyakit kalap dan kadang kadang kumat dengan mendadak. Tapi dimana adanya ayah angkat itu sekarang?”

“Kota raja adalah tempat berkumpulnya macam macam manusia,” kata Boe Kie akhirnya. “Kurasa, dalam perjalanan ke selatan, sebaiknya kita mampir di kota raja untuk menyelidiki. Mungkin sekali, dari Ceng ek Hok ong Wie hong aku bisa mendapat keterangan berharga.”

Cie Jiak tertawa, “Ke kota raja?” ia menegas dengan nada mengejek. “Apa benar benar kau hanya ingin menemui Wie It Siau?”

Boe Kie mengerti maksud tunangannya, sehingga paras mukanya lantas saja berubah merah. “Memang belum tentu kita bisa menemui Wie heng,” jawabnya. Tujuan kita adalah mencari Giehoe, kalau kita bisa bertemu dengan Wie heng, Kouw tauwtoo atau Yo Co Soe, sedikit banyak kita akan mendapat bantuan.”

“Kukenal seorang yang pintar luar biasa,” kata Cie Jiak sambil tersenyum. “Dia seorang wanita cantik. Jika kau cari dia, kau akan mendapat banyak bantuan. Orang-orang seperti Yo Co soe atau Kouw Tauw tok tidak akan bisa menyaingi kepintaran nona cantik itu.”

Boe Kie pernah menceritakan pertemuannya dengan Tio Beng di kelenteng Biek lek hoed, tapi tak urung ia kena disindir juga. “Kau tidak pernah melupakan Tio kouwnio dan setiap ada kesempatan, kau selalu mengejek aku,” katanya dengan suara jengah.

Cie Jiak tertawa, “Apa aku atau kau yang tidak pernah melupakan dia?” tanyanya. “Apa kau rasa kutak tahu rahasia hatimu?”

Boe Kie adalah seorang yang polos dan jujur. Ia menganggap, bahwa sesudah berjanji untuk hidup sebagai suami isteri, ia tak boleh menyembunyikan sesuatu di hadapan tunangannya itu. Maka itu dengan memberanikan hati ia lantas saja berkata, “Ada satu hal yang aku harus beritahukan kepada kau. Kuharap kau tidak jadi gusar.”

“Kalau pantas gusar, aku akan gusar, kalau tak pantas gusar, aku pasti tak akan gusar,” jawabnya.

Boe Kie menjadi lebih jengah. Di hadapan tunangannya

pernah bersumpah untuk membunuh Tio Beng guna membalas sakit hatinya In Lee. Tapi waktu bertemu dengan nona Tio, bukan saja ia tidak turun tangan, ia bahkan jalan bersama sama dengan nona itu. Sebagai seorang yang tidak biasa berpura pura, ia tidak berani membuka suara lagi.

Tak lama kemudian mereka tiba di kota kecil dan waktu itu matahari sudah mulai menyelam ke barat. Mereka segera mencari penginapan kecil untuk bermalam. Sesudah makan Boe Kie mengurut punggung Cie Jiak untuk memperlancar aliran darah. “Hiat” yang tertotok sudah terbuka sendiri, tapi otot masih agak kaku dan mengalirnya darah masih kurang lancar. “Ilmu menotok Kay pang memang istimewa,” kata Boe Kie di dalam hati. “Cie Jiak angkuh dan sungkan minta pertolongan, sedang orang yang menotok berlagak lupa. Hmm... kawanannya pengemis itu mati matian mau coba menolong muka. Sesudah kalah, mereka ingin memperhatikan keunggulan dalam tiam-hoat.”

Karena hawa udara panas, sesudah diurut, Cie Jiak berkata, “Mari kita jalan jalan di luar.”

“Baiklah,” kata Boe Kie.

Dengan Boe Kie menuntun tangan si nona, mereka berjalan sampai di luar kota. Ketika itu sang surya sudah menyelam ke barat, dan sesudah berjalan beberapa lama lagi, mereka lalu duduk di bawah sebuah pohon.

Di situlah antara kesunyian dan pemandangan alam yang indah, Boe Kie lalu menuturkan segala pengalamannya – cara bagaimana ia bertemu dengan Tio Beng di kelenteng Bie lek hoed, cara bagaimana ia menemui jenazah Boh Seng kok, pertemuannya dengan rombongan Song Wan Kiauw dan kejarannya terhadap tanda gambar obor dari Louw liong, sampai di Louw liong lagi. Sesudah

selesai bercerita, sambil memegang tangan si nona, ia berkata dengan suara sungguh sungguh. “Cie Jiak, kau adalah tunanganku dan tak bisa aku menyimpan saja apa yang dipikir olehku. Tio kouwnio berkeras untuk menemui Giehoe dan mengatakan, bahwa ia ingin bicara dengan Giehoe. Ketika itu aku sudah bercuriga. Sekarang, makin kupikir, makin kutakut.” Waktu mengucapkan perkataan perkataan paling belakang suara bergemetar.

“Kau takut apa?” tanya Cie Jiak.

Boe Kie merasa, bahwa kedua tangan tunangannya dingin seperti es dan juga bergemeteran.

“Kuingat, bahwa Giehoe mempunyai semacam penyakit kalap dan kalau lagi kumat ia tak ingat segala apa,” jawabnya.

“Dalam kekalapannya, ia pernah melakukan sesuatu yang tidak pantas terhadap ibu, sehingga kedua matanya buta. Waktu aku lahir, dalam kalapnya Giehoe coba membunuh ayah dan ibu. Sungguh mujur, pada detik yang sangat berbahaya, aku menangis keras dan suara tangisanku itu telah menyadarkannya. Ah!... aku kuatir.. ku kuatir...”

“Kuatir apa?”

Boe Kie menghela nafas. “Sebenarnya aku tak boleh membuka rahasia hatiku ini kepada siapa pun jua,” katanya dengan suara hampir tak kedengaran. “Aku.. aku... kuatir piauwmoay... dibunuh... oleh Giehoe...”

Bagaikan dipagut ular, Cie Jiak melompat bangun. “Apa?” tanyanya dengan suara parau. “Cia tayhiap seorang ksatria budiman yang mencintai kita. Mana boleh jadi ia membunuh In Kouwnio?”

“Aku hanya berkuatir,” kata Boe Kie. “Aku merasa syukur, beribu syukur, jika kekuatiranku itu tidak benar.

Tapi... andai kata benar Gie hoe membunuh Piauwoy, ia melakukan itu dalam keadaan tidak sadar. Hei!.. Semua... gara gara bangsat Seng Koen."

Cie Jiak menggeleng gelengkan kepalanya. "Tak bisa, tak bisa jadi," katanya. "Apakah racun Sip hiang Joad kin san juga ditaruh oleh Gie hoe? Darimana Gie hoe mendapat racun itu?"

Boe Kie tak menyahut. Kedua matanya mengawasi ke tempat jauh. Ia tak dapat menembus kabut tebal yang menyelimuti teka teki itu.

"Boe Kie Koko," kata Cie Jiak dengan suara dingin. "Dengan macam macam cara kau berusaha untuk melindungi Tio Beng."

"Kalau Tio Kouwnio benar2 pembunuhnya, mengapa ia berkeras ingin menemui Giehoe dan ingin bicara dengannya?" kata Boe Kie.

Si nona tertawa dingin. "Tio kouwnio pintar luar biasa," katanya. "Andai kata ia bertemu dengan Gie hoe, ia pasti mempunyai siasat lain untuk meloloskan diri." Tiba tiba nada suara Cie Jiak berubah lunak dan ia berkata dengan suara lemah lembut. "Boe Kie koko, kau seorang yang sangat jujur. Dalam kepintaran dan mengatur siasat, kau bukan tandingan Tio Kouwnio."

Boe Kie menghela nafas pula. Ia mengakui benarnya perkataan Cie Jiak. Sambil memegang tangan si nona, ia berkata, "Cie Jiak, aku merasa bahwa hidup di dunia seperti hidup dalam siksaan. Kau lihatlah, sekarang aku bahkan harus curigai ayah angkatku sendiri. Aku hanya mengharap, bahwa sesudah Tat coe bisa diusir pergi, aku akan bisa hidup ber-sama2 kau di pegunungan yang sepi, jauh dari pergaulan, jauh dari manusia lain."

“Kurasa tak mungkin,” kata Cie Jiak. “Kau adalah Kauwcoe dari Beng kauw. Apabila, atas berkah Tuhan, Tat coe bisa terusir, tugas mengurus negara jatuh di tangan Beng kauw. Mana bisa kau menikmati penghidupannya yang tenteram itu?”

“Kepandaianku tak cukup untuk menjadi Kauwcoe dan akupun sebenarnya tak ingin menjadi kauwcoe. Jika di kemudian hari beban Kauwcoe Beng Kauw terlalu berat, maka aku harus menyerahkan kedudukan itu kepada orang yang lebih pandai.”

“Kau masih berusia muda, kalau sekarang kepandaianmu belum cukup, apa kau tak bisa menambah pengetahuanmu? Mengenai aku sebagai Ciang boen Go bie pay, akupun mempunyai pikulan yang sangat berat. Soehoe telah menyerahkan cincin besi Ciang boen kepadaku dengan pesanan, supaya aku mengangkat naik derajat kami. Maka itulah, andaikata kau benar2 menyembunyikan diri di pegunungan, aku sendiri tak punya rejeki untuk menuntut penghidupan begitu.”

Waktu melihat cincin itu di tangan Tan Yoe Liang, aku bingung bukan main. Kukuatir akan keselamatanmu. Kalau punya sayap, aku tentu sudah terbang waktu itu juga. Cie Jiak, siapa yang memulangkannya kepadamu?”

“Song Ceng Soe Siauwi hiap.”

Mendengar disebutkan nama Song Ceng Soe, jantung Boe Kie memukul keras. “Song Ceng Soe sangat baik terhadapmu bukan?” tanyanya.

“Mengapa kau menanya begitu?” menegas si nona. Ia menangkap nada luar biasa dalam suara tunangannya.

“Tak apa2,” jawabnya. “Kutahu bahwa Song Soeko sangat mencintai kau. Dia rela mengkhianati partai dan

ayah kandung sendiri. Dia bahkan rela membunuh paman seperguruan sendiri. Tak usah dikatakan lagi, terhadapmu dia baik luar biasa.”

Cie Jiak menengadahkan dan sambil mengawasi sang rembulan yang baru muncul di sebelah timur, ia berkata dengan suara perlahan. “Jika perlakuanmu terhadapku separuh saja dari perlakuannya, aku sudah merasa sangat puas.”

“Aku bukan Song Soeko. Jika untukmu aku harus melakukan perbuatan put hauw dan put gie (tidak berbakti dan tidak mengenal persahabatan), biar bagaimanapun jua aku takkan dapat melakukannya.”

“Untukku tak bisa melakukan segala apa. Di pulau kecil kau pernah bersumpah akan membunuh perempuan siluman itu, guna membalas sakit hatinya In Kouwnio. Tapi setelah bertemu muka, kau melupakan semua sumpahmu.”

“Cie Jiak, manakala terbukti bahwa To Liong to dan Ie thian kiam dibawa oleh Tio Kouwnio dan piauwmoy dibinasakan olehnya, aku pasti takkan mengampuninya. Tapi apabila tak berdosa, aku tentu tak mengambil jiwanya. Meskipun sekali aku khilaf dalam mengucapkan sumpah itu.”

Cie Jiak membungkam.

“Mengapa kau diam saja? Apa aku salah?” tanya Boe Kie.

“Tidak!” jawabnya. “Aku sendiri sedang memikirkan sumpahku sendiri yang diucapkan di hadapan Soehoe di menara Ban hoat sei. Aku merasa sangat menyesal bahwa waktu menerima lamaranmu, aku tak memberitahukan sumpah itu kepadamu secara terang-terangan.”

Boe Kie terkejut. “Kau... kau... sumpah apa?” tanyanya.

“Di hadapan Soehoe, aku telah bersumpah bahwa jika di hari kemudian aku menikah dengan kau, maka roh kedua orang tuaku takkan mendapat ketenteraman di dunia baka, bahwa roh Soehoe akan menjadi setan jahat yang akan terus menggangguku, bahwa anak cucuku akan menjadi manusia2 hina, yang lelaki menjadi budak, yang perempuan menjadi pelacur!”

Tak kepalang kagetnya Boe Kie. Ia berdiri terpaku dan badannya menggigil. Sesudah lewat beberapa lama dan sesudah dapat menetapkan hatinya, barulah ia berkata. “Cie Jiak, sumpah itu tak boleh dianggap sungguh2. Gurumu sudah memaksa kau mengucapkan sumpah itu sebab ia anggap Beng kauw sebagai agama siluman dan aku sendiri sebagai manusia jahat yang tak mengenal malu. Kalau ia tahu hal yang sebenarnya, ia pasti takkan menyuruh kau bersumpah begitu.”

Air mata si nona lantas mengucur. “Tapi... tapi... ia sudah tak tahu lagi,” katanya. Tiba-tiba ia menubruk Boe Kie dan sambil menangis tersedu-sedu, ia menyesapkan kepalanya di pangkuan pemuda itu.

Sambil mengusap usap rambut tunangannya, Boe Kie berkata. “Cie Jiak, apabila roh gurumu benar-benar angker, ia pasti takkan mempersalahkan kau. Apakah aku benar-benar seorang penjahat cabul, jahanam yang tidak mengenal malu?”

“Sekarang memang belum, tapi siapa tahu karena dipengaruhi Tio Beng, di belakang hari kau tidak menjadi manusia yang tidak mengenal malu?”

Mau tak mau Boe Kie tertawa. “Ah, Cie Jiak!” katanya. “Kau menilai aku terlalu rendah. Apakah kau mengharap mempunyai suami manusia jahat?”

Si nona mengangkat kepalanya. Kedua matanya masih

basah, tapi sinarnya sinar tertawa. “Tak malu kau!” bentaknya dengan suara perlahan. “Apa kau sudah menjadi suamiku?” Kalau kau terus bersahabat dengan perempuan siluman itu, aku sungkan menjadi isterimu. Siapa berani memastikan, bahwa kau tidak akan meneladani Song Ceng Soe yang rela melakukan perbuatan terkutuk karena gara gara paras cantik?”

Boe Kie menunduk dan mencium dahi tunangannya. “Siapa suruh kau begitu cantik?” katanya. “Inilah salahnya kedua orang tuamu yang melahirkan seorang puteri yang terlalu cantik, sehingga kaum pria mabok otaknya.”

Mendadak saja, di belakang pohon dalam jarak kira-kira tiga tombak terdengar suara tertawa dingin. “Huh..huh!...” Hampir berbareng terlihat berkelebatnya bayangan manusia yang kabur dengan kecepatan kilat.

Cie Jiak melompat bangun. “Tio Beng!...” serunya dengan suara parau.

Suara tertawa itu, memang suara wanita, tapi Boe Kie masih bersangsi, apakah benar Tio Beng? “Perlu apa dia menguntit kita?” tanyanya.

“Lantaran dia mencintai kau!” jawabnya dengan gusar. “Mungkin kau berdua diam diam sudah berjanji untuk bertemu di sini guna mempermainkan aku.”

Boe Kie bersumpah keras keras, membantah terkaan tunangannya. Cie Jiak berdiri dengan darah meluap. Tiba-tiba karena mengingat nasibnya, ia menangis lagi.

Dengan tangan kiri memeluk pundak, Boe Kie menyeka air mata tunangannya dengan tangan baju kanannya. “Mengapa kau menangis?” tanyanya dengan suara lemah lembut. “Kalau aku menjanjikan Tio Kouwnio datang di sini untuk mempermainkan kau, biarlah aku dikutuk langit

dan bumi. Coba kau pikir, apabila benar aku mencintai dia dan kutahu bahwa dia berada dekat, mana boleh jadi aku mengucapkan kata kata cinta kepadamu? Bukankah dengan berbuat begitu, aku sengaja menyakiti hatinya?"

Cie Jiak merasa perkataan itu beralasan juga. Ia menghela nafas dan berkata. "Boe Kie koko, hatiku sangat tidak tenteram."

"Mengapa?"

"Aku tidak dapat melupakan sumpahku. Selain itu, Tio Beng pun tentu tak bisa mengampuni aku. Baik dalam ilmu silat maupun dalam kepintaran, aku tak dapat menandinginya."

"Aku melindungi kau dengan segenap tenaga. Kalau dia berani melanggar selebar rambut isteriku, aku pasti takkan mengampuni dia."

"Apabila aku lantas mati dibunuh olehnya, ya sudah saja. Apa yang ditakuti olehku adalah, karena disiasatkan olehnya, kau bergusar kepadaku dan lalu membunuhku. Kalau aku mati cara begitu, aku mati dengan penasaran, dengan mata melele."

"Kau benar sudah gila!" kata Boe Kie dengan tertawa. "Berapa banyak manusia sudah mencelakai aku, berbuat kedosaan kepadaku, tapi toh aku tak membunuh mereka. Mana boleh jadi aku bunuh isteri tercinta?" Ia membuka bajunya dan seraya mengunjuk bekas luka tusukan pedang, ia berkata pula, "Tusukan siapa ini? Cie Jiak, makin dalam tusukanmu, makin dalam pula rasa cintaku kepadamu."

Dengan rasa menyesal dan rasa cinta yang sangat besar, Cie Jiak meraba raba tanda luka itu. Sekonyong-konyong mukanya berubah pucat. "Tikaman dibalas dengan tikaman..." katanya dengan suara parau. "Di belakang

hari... andaikata benar kau membunuh aku, aku takkan penasaran lagi...”

Buru2 Boe Kie memeluk si nona. “Sudahlah Cie Jiak!” katanya. Kita harus lekas2 cari Gie hoe supaya orang tua itu segera bisa menikahkan kita. Setelah menikah kalau kau senang, kau boleh menikam aku lagi beberapa kali dan aku takkan merasa menyesal.”

Sambil menyandarkan kepalanya di dada Boe Kie, Cie Jiak berbisik, “Aku mengharap, bahwa sebagai laki laki sejati, kau takkan melupakan perkataanmu di malam ini.”

Lama mereka berdiam di situ, ber-omong2 dengan penuh kasih, di antara sinar rembulan yang putih bagaikan perak. Sesudah larut malam barulah mereka kembali ke rumah penginapan.

Pada keesokan pagi, bersama Han Lim Jie, mereka meneruskan perjalanan ke selatan. Pada suatu magrib, tibalah mereka di kota raja. Mereka mendapat kenyataan bahwa rakyat di seluruh kota sedang sibuk membersihkan rumah dan jalan, dan di depan setiap rumah terdapat hio to (meja sembahyang). Mereka lalu mencari rumah penginapan dan menanya seorang pelayan mengenai kerepotan itu.

“Kedatanganmu sungguh kebetulan,” kata si pelayan. “Kalian mempunyai rejeki besar, besok adalah hari arak arakan besar di Hong shia (kota tempat tinggalnya kaisar).”

“Arak arakan apa?”

“Besok adalah hari pesiarnya Hong shia (kaisar), kejadian ini hanya terjadi satu tahun sekali. Tujuan Hong shia adalah bersembahyang di kelenteng Keng sioe sie. Malam ini kalian harus tidur siang siang dan besok bangun pagi pagi.”

“Pagi pagi sekali kau harus pergi di mulut pintu istana Giok tek tian untuk mendapat tempat yang baik. Kalau untung bagus, kau bisa lihat wajah Hong siang, Hong houw (permaisuri), Koei hoi (selir kaisar), putera mahkota dan puteri kaisar. Coba kalian pikir, kalau sebagai rakyat jelata kita tidak berada di kota raja mana bisa kita melihat wajah Hong siang dengan mata sendiri?”

Bukan main mendongkolnya Han Lim Jie. Tanpa bisa menahan sabar lagi, ia lantas saja mengeluarkan suara di hidung. “Huh!... manusia apa kau!” bentaknya. “Kau pengkhianat yang tak mengenal malu, yang mengakui musuh sebagai ayahmu sendiri. Apa senangnya melihat muka kaisar Tat coe?”

Si pelayan kaget. Ia menatap muka Han Lim Jie dengan mulut ternganga. Akhirnya sambil menuding ia berkata. Kau!... kau... perkataan memberontak! Apa kau tak takut potong kepala?”

“Kau seorang Han, tapi kau begitu mendewa-dewakan kaisar Tat coe,” kata Han Lim Jie. “Kau sungguh tak mengenal malu, lelaki tak punya tulang punggung!”

Melihat sikap Han Lim Jie yang galak garang, si pelayan tidak berani berkata apa apa lagi. Ia memutar badan dan berlalu. Tapi Cie Jiak lantas melompat dan menotok jalan darah di punggungnya. “Dia tentu banyak mulut dan kalau dia dibiarkan pergi, kita mungkin ditangkap,” katanya. Seraya berkata begitu, ia menendang tubuh si pelayan ke kolong ranjang dan berkata pula. “Biar dia kelaparan beberapa hari. Kita baru lepaskan dia waktu mau meninggalkan kota ini.”

Tak lama kemudian pengurus rumah penginapan berteriak teriak memanggil pelayan itu yang sedang mengaso di kolong ranjang. “A Hok! A Hok! Kemana kau?

Ambil air untuk tamu kamar nomor tiga!”

Sambil menahan tertawa, Han Lim Jie menepuk meja, “Hei! Lekas sediakan makanan dan arak!” bentaknya. Tuan besarmu sudah lapar!”

Makanan dan minuman diantarkan oleh seorang pelayan lain yang datang dengan menggerutu. “Si A Hok tentu kabur untuk melihat keramaian. Kurang ajar! Dia enak-enakan, aku yang capai.”

Pada keesokan paginya, baru tersadar Boe Kie sudah dengar ramai ramai. Ia keluar dan melihat ribuan rakyat, lelaki, perempuan, tua dan muda, berjalan ber-bondong2 ke jurusan utara dengan mengenakan pakaian baru. Semua orang riang gembira. Di antara gelak tertawa, terdengar pula suara merotoknya petasan. Keramaian itu melebihi keramaian tahun baru.

Tak lama kemudian Cie Jiak pun turut keluar. “Mari kita nonton,” ajaknya.

“Kita pernah bertempur dengan boesoe gedung Jie lam ong,” kata Boe Kie. “Aku kuatir kita akan dikenali. Kalau mau menonton, kita harus menyamar.”

Bersama Han Lim Jie, mereka lalu mengenakan pakaian orang dusun dan kemudian menuju ke Hong shia bersama sama rombongan rakyat.

Ketika itu baru masuk Sin sie (jam tujuh sampai jam sembilan pagi), tapi di dalam dan di luar Hong shia sudah penuh dengan manusia. Dengan Boe Kie sebagai pembuka jalan, mereka maju dengan perlahan. Akhirnya mereka berdiri menunggu di bawah payon sebuah gedung besar, di luar pintu Yan coen boen.

Tak lama kemudian, di sebelah kejauhan terdengar suara gembengan dan tambur. “Sudah datang! Mereka datang!”

teriak rakyat yang menunggu sambil memanjangkan leher mereka. Suara itu makin lama jadi makin keras sehingga terlihatlah rombongan pertama dari arak-arakan itu. Mereka terdiri dari 108 orang yang bertubuh tinggi besar dan mengenakan seragam hijau. Tangan kiri mereka memegang sebuah gembereng besar dan tangan kanan memukulnya dengan menurut irama.

Hebatnya suara 108 gembereng dapat dibayangkan. Rombongan gembereng diikuti rombongan tambur yang terdiri dari 30 orang. Di belakang mereka mengikuti tetabuhan – ada rombongan pi-poe (semacam gitar) dari See hek, rombongan terompet dari Mongol dan sebagainya. Jumlah anggota rombongan2 itu berkisar antara seratus orang lebih sampai seribu. Sesudah rombongan musik, muncul dua bendera sutera yang sangat besar. Yang satu dengan huruf “An pang Hoe kok” (menenteramkan dan melindungi negara), yang lain dengan “Tin sia Hok mo” (menindih yang kotor, menakluki siluman). Kedua bendera itu dikawal oleh 400 serdadu Mongol – di depan 200, di belakang 200, yang menunggang kuda putih dan memegang macam macam senjata. Melihat keangkeran itu, rakyat bersorak sorai tak henti-hentinya.

BOE KIE mendongkol bukan main. Ia menganggap penduduk kota raja tidak mengenal malu dan melupakan, bahwa negara mereka dijajah orang.

Baru saja kedua bendera itu lewat didepan Boe Kie, dari sebelah barat tiba-tiba menyambar dua helai sinar putih kearah tiang bendera. Sinar itu adalah sinar golok terbang yang masing-masing terdiri dari tujuh batang. Walaupun tiang bendera itu besar, tapi kedua tiang itu tidak dapat bertahan dari serangan tujuh golok, sehingga di lain saat kedua-duanya patah dan roboh bersama sama benderanya. Keadaan lantas saja berubah kalut. Belasan orang terguling

tertimpa tiang.

Kejadian yang tidak diduga-duga itu turut mengejutkan Boe Kie dan Cie Jiak. Han Lim Jie kegirangan dan tanpa merasa mulutnya terbuka untuk bersorak. Untung juga sebelum suaranya keluar mulutnya keburu ditekap Cie Jiak. Boe Kie tahu, bahwa golok terbang itu dilepaskan oleh ahli silat kelas satu, hanya sayang ia tak lihat siapa yang melepaskannya.

Empat ratus serdadu Mongol yang melindungi bendera gusar tercampur takut. Secara serampangan mereka menangkap tujuh delapan orang yang segera dibinasakan ditempat itu juga.

Han Lim Jie meluap darahnya. "Binatang!" cacinya dengan suara tertahan. Yang melepaskan golok sudah kabur, yang dibinasakan rakyat tidak berdosa".

"Sst! Han Toako!" bisik Cie Jiak. "Kita mau nonton, bukan mau bikin ribut".

Han Lim Jie manggutkan kepalanya dan tidak berani buka suara lagi.

Sesudah ribut ribut sebentar dari belakang datang lagi rombongan-rombongan tetabuhan. Rakyat mulai bersorak-sorak pula dan kejadian tadi yang mengesankan segera dilupakan orang.

Dibelakang rombongan tetabuhan yang kedua itu mengikuti rombongan-rombongan wayang, seperti wayang po-tee-hie dan lain-lain, dan selewatnya, rombongan wayang muncullah kereta-kereta hias yang ditunggu-tunggu. Setiap kereta ditarik kuda pilihan dan diatas kereta terdapat pemuda-pemudi dengan bermacam-macam pakaian yang menggambarkan ceritera-ceritera atau dongeng jaman dahulu, seperti "Pek-Nio nio merendam

Kim san," "Tong Som Cong mengambil kitab suci di See thian". "Tong Beng pesta di istana rembulan dan sebagainya.

Disaban kereta terdapat sehelai bendera suram dengan nama pembesar yang mempersembahkannya. Makin ke belakang kereta itu makin indah dan pembesar-pembesar yang namanya tertera di bendera juga makin tinggi pangkatnya.

Dengan mendapat tempik sorak gegap gempita, kereta-kereta lewat satu demi satu. Tiba-tiba suara tetabuhan yang mengiring setiap kereta berubah secara menyolok yang diperdengarkan sebuah lagu kuno. Boe Kie melihat, bahwa di kereta yang sedang mendatangi tertancap sehelai bendera putih, dengan tulisan. "Cioe Kong Lioe hong Koan coan (Cie Kong membuang Koan Siok dan Coa Siok). Di kereta itu terdapat seorang pria setengah tua yang memegang peranan Cioe Kong dan disampingnya ber duduk seorang kanak-kanak yang mengenakan pakaian raja yaitu Raja Yan seng ong. Dua orang lain yang mengenakan pakaian sebagai Koan Siok dan Coa Siok, berbisik-bisik satu sama lain dan menuding-nuding Cioe Kong. Dibelakang kereta tersebut mengikuti lain kereta dengan bendera dengan tulisan yang berbunyi: "Ong Bong Kee-jin Kee Gie" (Ong Bong berlagak jadi manusia budiman) "Ong Bong" di kereta itu, yang mukanya dipoles bedak putih, sedang membagi bagian uang kepada beberapa rakyat miskin, Di belakang kedua kereta itu mengikuti empat bendera dengan tulisan yang merupakan sajak.

"Cioe Kong pernah dicaci.

Ong Bong pernah dipuja.

Kalau waktu itu mereka mati,

Tulen palsunya yang tahu siapa?"

Membaca sajak itu. Boe Kie manggut-manggut manggutkan kepala. "Benar," pikirnya. "dalam dunia ini, salah atau benar, hitam atau putih, sukar sekali bisa diketahui. Cioe Kong seorang nabi, tapi, waktu membuang Koan Siok dan Coa Siok orang menuduhnya sebagai pengkhianat yang ingin merebut tahta kerajaan. Ong-bong seorang menteri dorna. Tapi semula pada waktu ia merendahkan diri dan menghormat rakyat ia dipuji. Inilah apa yang dikatakan sesudah berjalan jauh, barulah kita tahu seekor kuda, sesudah diuji lama. barulah kita mengenal hati manusia. Orang yang menerangkan kedua kereta itu bukan sembarang orang. Ia termenung. Ia ingat segala pengalaman yang akhir-akhir ini. Ia ingat duga-dugaannya dalam sebuah teka-teki yang ditutup kabut. Manusia apa sebenarnya Tio Beng? Apa dia membunuh atau tidak membunuh In Lee? Sekonyong-konyong ia disadarkan oleh suara gembereng pecah. Ia menengadah dan melihat sebuah kereta yang ditarik oleh dua kuda kurus. Berbeda dari yang lain, kereta itu polos tanpa hiasan apapun jua.

Beberapa orang tertawa mengejek. "Masakah kereta begitu turut diarak?" kata seorang.,

Tapi waktu kereta ita mendekati, Boe Kie terkesiap. Ia terkesiap karena diatas kereta, disebuah dipan, bersila seorang tinggi besar yang rambutnya kuning, dan kedua matanya meram. Siapa lagi, kalau yang digambarkan bukan Kim-mo Say ong Cia Soen? Disamping "Cia Soen" berdiri seorang wanita cantik yang memegang cangkir teh. Keayuan wanita itu belum menyamai Cie Jiak, tapi pakaian dan geraknya tidak berbeda dari nona Cioe.

"Cioe Kouwnio, dia mirip kau!" bisik Han Lim Jie dengan suara kaget.

Cie Jiak tidak menyahut, Boe Kie menengok dan melihat muka si nona yang pucat pasi dan dada yang turun naik. Ia

tahu bahwa tunangannya sedang bergusar. Ia mencekal tangan orang yang dingin bagaikan es.

Kereta yang disebelah belakang masih memperlihatkan ceritera "Cia Soen Cie Jiak", Cie Jiak menotok punggung "Cia Soen" dan kemudian mengangkat pedang untuk membunuh oraug tua itu. "Benar! benar! Bunuh dia!" teriak beberapa orang.

Kereta ketiga masih juga cerita "Cia Soen Cie Jiak" Enam tujuh orang mengenakan pakaian pengemis sedang menahan 'Cia Soen dan Cie Jiak."

Boe Kie tak merasa sangsi lagi, bahwa ketiga kereta itu dibuat atas suruhan Tio beng, untuk menghina tunangannya. Ia membungkuk, menjemput enam butir batu kecil dan menimpuk

Hebat sungguh timpukan itu! Setiap batu mampir tepat di mata kanan setiap kuda dan batu itu terus masuk ke otak, sehingga sesudah berbenger dan berjingkrak-jingkrak, enam ekor kuda itu lantas saja roboh binasa. Keadaan berubah kalut. Kecuali Cie Jiak dan Han Liem Jie, tak seorangpun mendapat tahu timpukan dari dalam tangan bajunya.

Nona Cioe menggigit bibirnya, "Boe Kie koko," katanya, perempuan siluman itu . . . terlalu, terlalu menghina aku....." Ia tak bisa meneruskan suaranya yang parau dan badannya agak bergemetaran.

Dengan rasa kasihan, Boe Kie mencekal tangan tunangannya. "Cie Jiak," katanya dengan suara membujuk, perempuan itu memang dapat melakukan apa pun jua. Kau jangan ladeni. Asal aku mencintai kau, orang luar tak akan bisa berbuat sesuatu apa."

Cie Jiak mengangguk. Lewat beberapa saat mendadak ia berkata. "Ah, sekarang ku ingat! Hari itu Giehoe sehat-sehat

saja dan tiba-tiba ia bergemetaran, lalu roboh. Sesudah roboh mulutnya ngaco. Apa tak bisa jadi....perempuan siluman itu bersembunyi di rumah penginapan dan melepaskan senjata rahasia terhadap Gie hoe?"

"Kurasa tak mungkin" jawab Boe Kie.

"Kalau itu perbuatannya aku rasa tak akan keburu menyusul ke kelenteng Bie tek-hoed. Mungkin juga kerajaan Hian beng Jie loo.

Sementara itu sejumlah serdadu Mongol sudah datang dan menyingkirkan bangkai2 kuda supaya arak-arakan tidak terhalang.

Boe Kie dan Cie Jiak tak punya kegembiraan lagi untuk menonton kereta-kereta hias lewat tanpa diperhatikan mereka. Sesudah kereta hias, datanglah rombongan pendeta yang mengenakan jubah merah, diikuti oleh 2000 serdadu Gie lim koen yang bersenjata tombak dan 3000 serdadu pilihan yang bersenjata gendewa dan anak panah. Kemudian, diantara asap hio yaag mengepul keatas, berjalan rerotan joli dengan patung-patung malaikat, semuanya 360 patung. Dengan paling dulu joli Kwan teeSeng koen (Kwan Kong). Rakyat menyambut rerotan itu dengan mengucapkan doa, banyak diantaranya berlutut ditanah.

Akhirnya, sesudah lewatnya barisan yang membawa alat-alat upacara, seperti kim koa (labu emas), kim toei (martil emas) dan sebagainya, rakyat bersorak, "Hongsiang! Hongsiang!" teriak mereka.

Sebuah joli besar yang ditutup dengan sutera kuning dan digotong oleh 32 sie wie baju sulam kelihatan mendatangi. Joli itu joli kaisar. Boe Kie mengawasi dengan mata tajam. Ia mendapat kenyataan, bahwa kaisar itu pucat mukanya dan suatu tanda dari pelesir dan arak yang tidak mengenal

batas. Putera mahkota mengikuti dengan menunggang kuda. Dengan menggendong gendewa tertawa emas, putera kaisar itu kelihatan gagah dan angker dan cocok untuk menjadi sesorang putera Mongol.

"Kauwcoe," bisik Han Lim Jie, "mengapa kau tidak mau menggunakan kesempatan ini untuk membinasakan kaisar Tat coe itu?"

"Hm!" jawabnya. Ia tidak bisa lantas mengambil keputusan dan lalu menimbang-nimbang baik tidaknya.

"Dengan membinasakan dia Kauwcoe menyingkirkan satu bahaya bagi rakyat," bisik pula Han Lim Jie. "Biarpun dia banyak pengawalnya, mana bisa menghalangi serangan Kauwcoe."

Mendadak, seorang yang berdiri disebelah kiri Boe Kie, berbisik. "Tidak boleh! Jangan!"

Boe Kie terkejut dan melirik orang itu, seorang penjual obat setengah tua. Sekonyong-konyong dia mengacungkan kedua jempolnya dan membuat tanda obor didepan dadanya. "Pheng Eng Giok menghadap kepada Kauwcoe," bisiknya.

Boe Kie kegirangan dan berkata dengan suara tertahan. "Kau! ... Pheng ..."

Pandai sungguh Pheng Hweeshio menyamar, sehingga Boe Kie yang berdiri disampingnya tidak dapat mengenalinya.

"Disini bukan tempat bicara," bisik Pheng Eng Giok. "Kauwcoe tidak boleh binasakan kaisar Tat coe."

Boe Kie tahu, bahwa pembantunya itu mempunyai pemandangan yang sangat luas. Ia mengangguk dan mencekal tangannya erat-erat, sebagai tanda rasa girangnya.

Kaisar dan putera mahkota diiringi oleh barisan Gie lim koen dengan kekuatan 3000 orang dan rerotan yang terakhir adalah berlaksa rakyat jelata yang mengenakan pakaian beraneka-warna. "Mari lihat Hong houw Nio nio dan Kong coe Nio nio!" seru beberapa orang sambil menggapai sahabat atau kenalannya.

"Aku ingin sekali lihat mereka," kata Coe Jiak kepada Boe Kie. Ia mengangguk dan bersama Pheng Eng Giok dan Han Lim Jie, mereka lalu menuju ke arah Giok tek tian, bersama-sama rerotan rakyat. Tak lama kemudian mereka melihat tujuh buah loteng indah yang dihias secara indah pula. Dibawah loteng dijaga oleh sepasukan Gie lim koen bersenjata rotan yang digunakan untuk mengusir rakyat yang datang terlalu dekat. Dengan tak banyak susah Boe Kie berempat mendesak ke depan. Di loteng yang di tengah-tengah berduduk sang kaisar disebuah kursi naga-nagaan dengan diapit oleh dua orang permaisurinya yang berbadan gemuk dan berpakaian mewah. Putera mahkota duduk di sebelah kiri, sedang yang duduk di sebelah kanan seorang wanita muda yang berusia kira-kira dua puluh tahun.

"Dia tentulah puteri kaisar," kata Boe Kie di dalam hati sambil mengawasi loteng kedua yang terletak disebelah kiri.

Tiba-tiba jantungnya mengetuk lebih keras, karena di loteng ini berduduk Tio Beng yang mengenakan baju bulu dan perhiasan mahal. Di tengah-tengah loteng itu berduduk seorang raja muda yang berparas agung dan bukan lain daripada Kuhkun Temur, ayahanda Beng-beng Koencoe. Kuhkun Temur, kakak Tio Beng kelihatan berjalan di sisi loteng dengan tindakan seperti tindakan harimau.

Dengan mata mendelong Cie Jiak mengawasi kedua permaisuri yang mewah itu. Tanpa merasa ia maju beberapa tindak dan melewati perbatasan yang

diperbolehkan untuk rakyat jelata. Seorang anggota Gie lim koen segera menyabet dengan rotannya.

Bagaikan kilat Cie Jiak menangkap ujung rotan. Dengan mudah ia akan dapat merobohkan serdadu itu, tapi sejenak kemudian ia melepaskan cekalannya dan mundur, akan kemudian menghilang diantara orang banyak.

Ketika itu didepan loteng mulai diadakan latihan barisan Thian mo Thia tin oleh rombongan Han ceng (pendeta asing). "Tin" yang diperlihatkan di keluarga kaisar benar-benar hebat dengan perubahan-perubahan yang sangat aneh, sehingga saban-saban mendapat sambutan yang gegap gempita dari berlaksa rakyat. Tapi Cie Jiak tidak tertarik oleh latihan itu. Sesudah mengawasi Tio Beng beberapa lama, ia menghela napas, dan berkata. "Mari kita pulang."

Setibanya di rumah penginapan, Pheng Eng Giok memberi hormat kepada Boe Kie sebagai mana layaknya dan masing-masing lalu menceritakan pengalamannya. Pheng Hweeshio yang baru kembali dari Hway see ternyata tak tahu kalau Cia Soen sudah pulang ke Tiong goan. Ia memberitahu, bahwa Coe Goan Cang, Cie Tat dan Siang Gie Coen telah memperoleh banyak kemajuan sehingga Beng kauw sangat disegani.

Pheng Taysoe," kata Han Lim Jie sesudah Pheng Eng Giok selesai menutur. "Apabila tadi kita melompat untuk naik ke loteng dan membunuh kaisar Tat coe itu, bukankah dengan demikian kita menyingkirkan satu bencana bagi rakyat?"

Pheng Hweeshio menggeleng-gelengkan kepala, "Kaisar bebodoran itu justru pembantu kita yang sangat berharga," jawabnya. "Mana boleh kita membunuh dia?"

"Han Heng tee" kata Pheng Eng Giok sambil tersenyum,

"kaisar itu tolol, kejam dan doyan pelesir. Paling belakang dia memerintahkan penggalian sungai Hong ho. Rakyat sangat menderita dan bergusar. Mengapa saudara-saudara kita sudah memperoleh hasil-hasil baik di medan perang? Apa benar tentara rakyat serba kekurangan bisa melawan tentara Mongol yang gagah perkasa? Sebab musabab dari kemenangan kita ialah karena rakyat sudah membenci Tat coe. Dalam setiap pertempuran, rakyat membantu kita. Kaisar tolol itu tak bisa menggunakan orang-orang pandai, Jenderal yang seperti Jie Lam ong selalu dihalang-halangi dan dicurigai. Kaisar bebodoran itu kuatir, bahwa kalau pahalanya sudah terlalu besar, raja muda tersebut akan merebut kerajaan. Maka itu perlahan-lahan dia mengurangi kekuasaan Jie Lam ong atas ketentaraan dan mengangkat jenderal-jenderal tolol untuk memimpin tentara, sehingga biarpun gagah perkasa, pasukan-pasukan Mongol sering kalah dalam medan perang. Inilah sebabnya mengapa aku mengatakan bahwa kaisar Tat coe itu pembantu kita yang sangat berharga."

Han Lim Jie tersadar. Ia manggut-manggutkan kepalanya dan merasa kagum akan pandangan Pheng Eng Giok yang sangat jauh.

"Apabila kita membunuh kaisar Tat coe itu, putera mahkota akan menggantikannya" kata pula Pheng Hweeshio. "Meskipun bodoh, dia tentu tak sebodoh ayahnya. Jika dia bisa menggunakan panglima-panglima yang pandai usaha kita bisa gagal seanteronya."

"Syukur sekali Taysoe berada disini" kata Boe Kie. "Kalau tidak, mungkin aku sudah menyerang dan merusak urusan besar."

"Kauwcoe adalah seorang yang sangat penting dan memikul tugas berat untuk mengusir kekuasaan Tat coe" kata Pheng Eng Giok. "Maka itu Kauwcoe tak boleh

menempuh bahaya secara sembrono. Seorang kaisar selalu dijaga keras dan diantara pengawalnya terdapat banyak orang yang berkepandaian tinggi. Meskipun gagah, Kauwcoe belum tentu bisa melawan mereka yang berjumlah sangat besar."

Boe Kie mengangkat kedua tangannya dan berkata. "Aku merasa sangat berterima kasih untuk nasihat Taysoe dan aku berjanji akan memperhatikannya."

Cie Jiak menghela napas. "Memang kau juga tidak boleh sembarangan menerjang bahaya" katanya. Di hari kemudian sesudah usaha kita berhasil, kursi naga tentu akan diduduki oleh Thio Kauwtjoe."

Han Lim Jie bertepuk tangan. "Benar!" serunya dengan suara perlahan.

"Thio Kauwcoe jadi Hongtee. Cioe Kouwnio jadi Hong houw. Pheng dan Yo coesoe sebagai Yoe sin siang."

Muka nona Cioe lantas saja berubah merah. Ia menunduk dengan sikap kemalu-maluan tapi sinar ujung matanya menandakan bahwa ia merasa girang sekali.

Dengan sikap bingung Boe Kie sendiri buru-buru menggoyang-goyangkan kedua tangannya. "Han Hengtee, perkataanmu itu tak boleh dikeluarkan lagi!" katanya dengan suara sungguh-sungguh. "Aku hanya bertujuan untuk menolong rakyat dari penderitaan, sesudah berhasil aku akan segera mengundurkan diri. Aku sedikitpun tak kemaruk akan kekayaan dan kedudukan tinggi."

Pheng Eng Giok tertawa. "Kauwcoe mempunyai kepandaian dan kebijaksanaan yang jarang tandingan" katanya, "Kalau waktunya tiba andaikata Kauwcoe mau menolak, Kauwcoe takkan bisa menolak. Dahulu, Tio Kong In pun belum pernah mimpi akan menjadi kaisar." (

Ti Kong In adalah, pertama dari kerajaan Song)

„Tidak bisa!“ kata Boe Kie. „Bila dalam usaha ini hatiku bercabang dan mempunyai angan-angan untuk keuntungan pribadi, biarlah langit dan bumi mengutuk aku, biarlah aku mati secara tidak baik!“

Mendengar penolakan yang disertai sumpah itu, paras muka Cie Jiak lantas saja berubah. Ia melongok keluar jendela dan berkata, „Pemimpin Beng Kauw menjadi kaisar bukan kejadian yang terlalu luar biasa. Dahulu ayahku mengangkat diri sendiri sebagai raja. Kalau berhasil, bukankah ayah sudah menjadi Hong-tee?“

"Ya, hanya sayang Cioe Coe Ong Cioe Soeheng gagal dalam usahanya," kata Pheng Eng giok dengan suara duka. „Kalau berhasil, Cioe Kouwnio sudah menjadi Kong coe Nio-nio.“

Cie Jiak tertawa dingin. „Mm!...." Ia mengeluarkan suara di hidung. „Apakah keistimewaan Koen coe dari Jie-lam ong? Tapi toh ada yang mengawasinya tanpa berkedip dan mendewi-dewikannya. Kalau aku jadi lelaki dan aku mau menikah dengan keluarga kaisar sendiri, kalau bisa menjadi Hoe-ma barulah boleh dibuat bangga. (Hoe ma adalah Menantu lelaki dari seorang kaisar)

Pheng Eng Giok dan Han Lim Jie yang menafsirkan perkataan Cie Jiak sebagai guyonan, lantas saja tertawa terbahak-bahak. Tapi Boe Kie sendiri bukan main rasa jengahnya. „Cie-Jiak sangat halus budi pekerti, tapi mengapa ha ri ini ia mengeluarkan kata-kata itu?" pikirnya.

"Mungkin sekali waktu tadi aku mengawasi Tio Kouwnio, Cie Jiak merasa tak senang. Tapi... ah! ... Perkataannya itu hanya membuktikan kecintaannya terhadapku."

Sementara itu Pheng Eng Giok melaporkan hasil-hasil gerakan Beng Kauw dalam keseluruhannya. Ia mengatakan bahwa biarpun sering juga menderita kekalahan di medan perang tapi tenaga kekuatan Beng kauw makin lama jadi makin besar! Hanya sayang dalam Rimba Persilatan masih terdapat partai-partai yang merasa jelus atau mengiri, persatuan yang sempurna belum tercapai. Maka itu kata Pheng Eng Giok alangkah baiknya jika bisa diadakan pertemuan dan musyawarah besar antara orang-orang gagah Rimba Persilatan. Apabila tercapai persatuan yang kokoh, maka usaha mengusir Tat-coe pasti akan terwujud.

"Taysoe benar," kata Boe Kie. "Nanti sesudah bertemu dengan Yo-CoSoe, kita akan berdamai lebih jauh."

Sesudah makan malam Boe Kie berkata, "Aku dan Pheng Taysoe ingin jalan-jalan sambil mendengar-dengar halnya Giehoe." Ia menengok kepada Han Lim Jie dan berkata pula: "Han Heng-tee, kau dan Cie Jiak tak usah mengikut. Kalian mengaso saja." Ia tidak mau mengajak Han Lim Jie sebab kuatir saudara yang berangasan itu menerbitkan onar.

Sesudah keluar dari rumah penginapan, mereka berpencaran, yang satu mengambil jalan ke barat, yang lain ke timur dan berjanji akan pulang ke penginapan sebelum jam dua lewat tengah malam.

Boe Kie yang menuju ke barat memasang mata dan kuping. Tapi apa yang didengarnya hanya omong-omongan rakyat tentang keramaian siang tadi dan cerita-cerita ngawur tentang pemberontakan Beng kauw. Ia tak mendapat sesuatu yang penting. Ia berjalan dengan menuruti mau nya kaki, makin lama jalan jadi makin sepi. Tiba-tiba jantungnya memukul keras karena ia mendapat kenyataan, bahwa ia berada didepan sebuah rumah makan kecil, dimana dahulu ia pernah minum arak bersama-sama

Tio Beng. "Mengapa aku bisa datang kesini? Apa lantaran aku selalu tidak dapat melupakan Tio Kouwnio?" tanyanya didalam hati.

Pintu rumah makan itu separuh dirapati, di dalam tidak terdengar suara, seperti juga tiada tamunya. Ia mendorong pintu dan bertindak masuk. Seorang pegawai kelihatan tertidur sambil mendekam di meja. Ia terus masuk kedalam.

Ternyata, pada sebuah meja di suatu sudut berduduk seorang tamu yang sedang bersantap dengan muka menghadap kedalam, dibawah penerangan sebatang lilin. Hati Boe Kie berdebar-debar sebab ia segera mengenali, bahwa meja itu adalah dimana ia pernah minum arak bersama nona Tio.

Sebab mendengar tindakan, tamu itu mendadak berbangkit dan menengok dan ... orang itu bukan lain dari pada Tio Beng sendiri!

Untuk sejenak kedua-duanya berdiri terpaku dan Kedua-duanya mengeluarkan seruan kaget.

"Kau! ... mengapa kau datang kesini?" kata Tio Beng. Suaranya bergemeteran. Sebagai tanda dari goncangan hatinya.

„Aku keluar jalan-jalan dan kebetulan lewat disini dan tak dinyana....." kata Boe Kie sambil mendekati. Melihat seperangkat piring mangkok dan sepasang sumpit didepan si nona, ia berkata pula "Apa kau sedang menunggu seseorang?"

Tio Beng lantas bersemu dadu. "Tidak" jawabnya. "Dua kali kita pernah minum arak di sini dan kau duduk dihadapanku. Maka itu ... maka itu ... kuperintahkan pelayan menyediakan piring mangkok itu."

Boe Kie merasa sangat berterimakasih. Ia lihat empat

tempat macam sayur di meja dan ke empat macam sayur itu tidak berbeda dengan sayur yang pernah dimakannya bersama sama nona Tio.

Tak kepalang rasa terharunya Boe Kie. Tanpa merasa ia memegang tangan si nona dan berkata dengan perlahan. "Tio Kouwnio "

"Aku hanya merasa menyesal ..." kata si nona, "menyesal aku terlahir dalam keluarga raja muda Mongol yang menjadi musuhmu ..."

Pada saat itulah, di luar jendela mendadak terdengar "heh-heh," suara tertawa dingin, dan serupa benda menyambar lilin yang lantas saja menjadi padam. Boe Kie dan Tio Beng mengenal bahwa suara itu suara Cie Jiak. Mereka jadi serba salah keluar salah, berdiam diruangan yang gelap itupun salah. Dalam detik itu, di atap rumah terdengar suara berkereseakan dan bagaikan angin, Cie Jiak sudah berlalu.

"Apa benar kau sudah bertunangan sama dia?" bisik Tio Beng.

"Benar," jawabnya. "Aku tidak boleh berdusta."

"Hari itu waktu bersembunyi dibelakang pohon, kudengar perkataan-perkataanmu yang penuh kecintaan, yang manis seperti madu. Ketika itu, aku ingin lantas mati, aku tak mau hidup lebih lama lagi di dunia ini. Aku tertawa dingin dua kali. Sekarang ia membalasnya. Tapi . . . tapi . . . dari mulutmu aku tidak pernah mendengar sepatah katapun yang bisa menghibur hatiku ..."

"Tio Kouwnio, sebenarnya aku tidak boleh datang kesini lagi, tidak boleh bertemu muka lagi dengan kau. Aku sudah mengikat janji dan aku tak pantas melakukan sesuatu yang dapat membangkitkan rasa dukamu. Tio Kouwnio ibarat

pohon kau bercabang emas dan berdaun kemala. Mulai dari sekarang kau harus melupakan aku"

Tio Beng memegang tangan Boe Kie dan mengusap-usap tanda bekas luka dibelakang tangan itu. "Luka ini karena gigitanku." katanya, "Biarpun ilmu silatmu tinggi, biarpun ilmu ketabibanmu tinggi, tak bisa kau menghilangkan tanda luka dalam hatiku?" Sehabis berkata begitu, ia menatap wajah Boe Kie dengan air mata yang tak bisa dilukiskan. Sekonyong-konyong kedua tangannya memegang kepala Boe Kie dan ia . . . menggigit bibir pemuda itu sehingga mengeluarkan darah! Sesudah itu ia mendorong dan melompat keluar dari jendela. "Penjahat cabul! Aku benci kau!... aku benci kau ..." serunya.

o)0o-dw-o0(o

SESUDAH Boe Kie dan Pheng Eng Giok berlalu, Han Lim Jie berkata "Cioe Kouwnio, kau tidurlah siang-siang." Sehabis berkata begitu, ia segera berlalu dan pergi ke kamarnya sendiri.

Cie Jiak tertawa, "Han Toako," katanya. "Mengapa kau begitu takut? Duduk omong omong sebentar saja kau tidak mau."

"Tidak ! tidak!" jawabnya. Ia mempercepat tindakannya, masuk ke kamarnya dan lalu menapal pintu.

Sambil rebah diatas pembaringan batu, ia membayangkan kecantikan dan kehalusan Cie Jiak yang dipandangnya seperti dewi. Tak lama kemudian ia tertidur.

Kira-kira tengah malam mendadak pintu terketuk. Ia melompat bangun dan bertanya, "Siapa?"

"Aku," demikian terdengar suara Cie Jiak. "Buka pintu! Aku ingin bicara denganmu."

Han Lim Jie melompat turun dari pembaringan, membuka tapal pintu dan menyalakan lilin. Dengan kaget ia lihat kedua mata si nona yang merah dan sikapnya yang luar biasa. "Cioe Kauwnio, kau . . . kau. . . kenapa?" tanyanya. Untuk sejenak ia berdiri terpaku dan kemudian sambil lari keluar ia berkata, "Aku mau ambil air." Tak lama kemudian ia masuk lagi dengan membawa sepaso air. "Kau . . . cucilah mukamu," katanya.

Cie Jiak tidak menyahut. Ia hanya menggelengkan kepalanya dan mengawasi api lilin dengan mata mendelong. Mendadak air matanya mengucur. Han Lim Jie kaget bercampur bingung, ia tak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Lama juga nona Cioe berdiri bengong seperti orang linglung. Tiba-tiba ia tersadar dan mengeluh dengan suara perlahan.

"Cioe Kouwnio, siapa yang menyakitimu?" tanya Han Lim Jie. "Beritahukanlah kepadaku. Si orang she Han akan tikam dia."

Cie Jiak tetap membungkam. Sambil menghela napas, ia bertindak keluar dan masuk ke kamarnya sendiri. Sesudah duduk beberapa lama, ia keluar lagi.

Han Lim Jie jadi makin bingung. Tak lama kemudian kentong berbunyi tiga kali. "Mengapa Kauwcoe dan Pheng Taysoe belum juga balik?" tanyanya didalam hati, "Tak lama ada jalan lain dari pada tunggu pulangnya mereka." Walaupun berkuatir, ia tidak berani menengok si nona yang sudah masuk lagi ke kamarnya. Ia lalu merebahkan diri di pembaringan.

Dalam keadaan setengah tidur, sekonyong-konyong ia mendengar suara gedubrukan di kamar Cie Jiak, seperti jatuhnya kursi. Ia melompat bangun dan berlari-lari ke

kamar nona Cioe. Dengan bantuan sinar rembulan, dari luar jendela ia lihat bayangan sesosok tubuh manusia yang bergelantungan dan bergoyang-goyang dengan perlahan. Dengan hati mencelos ia berteriak "Cioe Kouwnio ! ... Cioe Kouwnio ..."

Ia menolak pintu, tapi pintu ditimpal dari dalam. Tanpa memikirkan panjang lagi, dengan seantero tenaga, ia mendorong pintu dengan pundaknya, sehingga timpal pintu patah. Ia masuk ke dalam dan segera menyalakan lilin. Cocok dengan dugaannya, nona Cioe menggantung diri dengan seutas tambang yang diikatkan pada balok rumah dengan lehernya sendiri. Bagaikan kalap, ia melompat tinggi, menjambret tambang dan menarik sekuat-kuatnya, sehingga tambang itu putus. Dengan tangan bergemetaran, ia mendukung tubuh si nona dan merebahkannya diatas pembaringan. Seperti disambar halilintar, ia mendapat kenyataan, bahwa nona Cioe sudah tidak bernapas! "Cioe Kouwnio !.... Cioe Kouwnio !..." ia sesambat.

Tiba-tiba diluar kamar terdengar suara seorang. "Han Toako, ada apa?" Orang itu lantas masuk kedalam dan dia bukan lain daripada Boe Kie sendiri. Melihat tunangannya, bukan main kagetnya, pemuda itu. Buru-buru ia membuka ikatan tambang pada leher Cie Jiak dan meraba dadanya. Untung juga jantungnya masih berdenyut. "Masih bisa ditolong," katanya dengan suara lega. Ia lalu mengurut punggung Cie Jiak dan mengirim Kioeyang Cin khie kedalam tubuh si nona.

Beberapa saat kemudian Cie Jiak berteriak, "Uah!" dan lalu menangis. Ia membuka matanya dan begitu melibat Boe Kie ia berkata "Biar aku mati! Aku lebih baik mati!" Mendadak ia lihat bibir Boe Kie yang berdarah dan bertanda tapak gigi, darahnya lantas saja bergolak dan dengan sekuat tenaga ia menggaplok.

Han Lim Jie terkesiap. Ia berdiri terpaku dan mengawasi dengan mata membelalak. Pihak mana yang harus diambil olehnya? Di satu pihak Kauwcoe yang dipujanya, dilain pihak calon nyonya Kauwcoe yang juga dipandangnya seperti dewi. Selagi kebingungan mendadak pundaknya ditepuk orang. Ia menengok dan ternyata orang itu bukan lain dari pada Pheng hweeshio. "PhengTay soe" katanya dengan suara girang. "Lekas bujuk Cioe Kouwnio!"

Pheng Eng Giok tertawa. "Bujuk apa?" tanyanya. "Mari kita keluar".

"Tidak bisa! Mereka akan berkelahi! Cioe Kouwnio bukan tandingan Kauwcoe," kata si tolol.

Pheng Eng Giok tertawa terbahak bahak. "Han Heng-tee, apakah kita berdua bisa menandingi Kauwcoe?" tanyanya. "Aku berani pastikan dengan seorang diri Cioe Kouwnio akan mendapat kemenangan." Seraya berkata begitu, ia memberi isyarat dengan kedipan mata dan lalu menarik taagan Han Lim Jie.

Sementara itu, sesudah menggapelok tunangannya, Cie Jiak lalu membanting diri di pembaringan dan menangis tersedu-sedu. Boe Kie duduk di pinggir ranjang dan sambil mengusap-usap pundak si nona, ia berkata dengan suara lemah lembut. "Sungguh mati aku tidak berjanji dengan dia untuk mengadakan pertemuan di situ. Hal itu telah terjadi karena kebetulan saja."

"Justa! Bohong! Aku tidak percaya!"

Boe Kie menghela napas. "Cie Jiak, apa kau tak ingat riwayat Cioe Kong dan Ong Bong?" tanyanya. "Dalam dunia ini banyak sekali kejadian-kejadian kebetulan yang bisa menimbulkan salah mengerti".

Si nona bangun duduk. "Kau sungguh kejam!" teriaknya.

"Koencoe Nio nio-mu menghina aku dengan sajaknya dan kau bahkan menyebut-nyebutnya lagi. Lihat bibirmu! Apa kau tak malu?" Sehabis berkata begitu, mukanya sendiri berubah merah.

Boe Kie mengerti, bahwa ia takkan dapat membela diri. Jalan satu-satunya ia harus bersabar. Melihat muka tunangannya yang kemerah-merahan, lehernya yang masih bertanda bekas ikatan tambang dan matanya yang merah, di dalam hatinya lantas saja timbul rasa kasihan. Ia ingat, bahwa jika tidak keburu ditolong oleh Han Lim Jie, tunangannya itu pasti sudah binasa. Mengingat begitu, dengan rasa terharu ia segera memeluk. Cie Jiak coba memberontak, tapi Boe Kie terus memeluk erat-erat dan mencium dahinya.

Lama ia memeluk dan Cie Jiak pun tidak memberontak lagi. Tiba-tiba ia merasa jengah sendiri. Perlahan-lahan ia melepaskan pelukannya dan berkata, "Cie Jiak, kau tidurlah. Besok kita bicara lagi. Kalau aku berani menjustai kau lagi dan diam-diam mengadakan pertemuan dengan Tio Kouwnio, kau boleh bunuh aku."

Si nona tidak menjawab. Ia terus menangis dengan perlahan. Makin dibujuk, ia menangis makin keras. Akhirnya Boe Kie bersumpah, bahwa ia tidak akan berkhianat dan bahwa ia masih tetap mencintai si nona deagan segenap jiwa.

"Aku tak mempersalahkan kau, aku hanya merasa menyesal akan nasibku yang buruk..." kata Cie Jiak dengan suara hampir tak kedengaran.

"Diwaktu masih kecil, kita bersama-sama bernasib buruk," kata Boe Kie. "Dengan Tat coe yang berkuasa, seluruh rakyat bernasib buruk. Nanti sesudah Tat coe terusir, kita akan hidup beruntung."

Tiba-tiba Cie Jiak mengangkat kepalanya dan berkata dengan suara sungguh-sungguh, "Boe Kie Koko, kutahu kecantikanmu terhadapku. Ku tahu ini semua karena gara-gara bujukan si perempuan siluman... bukan kau yang berhati bercabang. Tapi ... tapi ... dengan sebenarnya aku tak bisa menjadi isterimu. Aku ingin mati. Tapi si Han Lim Jie menolong aku. Sesudah gagal satu kali, aku tak berani mencoba untuk kedua kali. Aku... akan mengikuti contoh Soehoe, aku akan mencukur rambut dan menjadi pendeta. Ya! Ciang ... boenjin dari Gobie pay memang biasanya seorang wanita yang tidak menikah."

"Mengapa kau mempunyai pikiran begitu ? Apakah kau bergusar terhadap Tio Kouwnio karena kau anggap Tio Kouwnio memberi petunjuk, bahwa kaulah yang sudah mencelakai ayah angkatku ?"

"Apa kau percaya ?"

"Tentu saja tidak!"

"Kalau tidak percaya, baguslah. Siapapun juga tak akan percaya."

"Tapi mengapa kau terus berduka?"

Cie Jiak menggigit bibirnya. "Karena ... karena ..." katanya. Sehabis mengatakan dua kali perkataan "karena", ia memalingkan mukanya ke jurusan lain. "Boe Kie Koko," katanya pula dengan suara parau. "Sebenarnya kau lebih baik tidak pernah bertemu dengan aku. Mulai dari sekarang, kau jangan ingat-ingat lagi diriku. Kau boleh menikah dengan Tio Kouwnio atau dengan wanita lain. Aku . . . aku tak perduli ..." Mendadak kedua kakinya menjejak pembaringan dan tubuhnya melesat keluar dari jendela dan kemudian hinggap diatas rumah.

Boe Kie tertegun. Ia tak pernah menduga bahwa

tunangannya memiliki ilmu mengentengkan badan yang begitu. Sesaat itu ia tidak sempat memikirkan panjang-panjang lagi dan segera menguber.

Si nona kabur ke jurusan timur. Boe Kie mengejar dengan mengambil jalan mutar dan dengan cepat, ia sudah menghadang didepan. Sebab tidak keburu menghentikan tindakannya, Cie JiaK menubruk Boe Kie yang segera memeluknya, mereka berada di dekat sungai kecil. Boe Kie lalu mendukung tunangannya ke sebuah batu besar di pinggir sungai. "Cie Jiak," katanya dengan suara halus, "Suami isteri harus sama-sama senang dan sama-sama susah. Penderitaanmu adalah penderitaanku juga. Ganjelan apa yang sedang dipikir olehmu. Bilanglah! ... kau bilanglah..."

Sambil menyesapkan kepalanya di dada Boe Kie, si nona menangis tersedu-sedu. "Aku ... aku" katanya terputus-putus. "Kehormatanku sudah dirusak orang! ... Aku sudah ternoda ... Aku ... aku sudah ... hamil! Bagaimana aku bisa menikah dengan kau?"

Pengakuan itu bagaikan halilintar ditengah hari bolong. Boe Kie terpaku ia merasa kepalanya puyeng dan matanya berkunang-kunang.

Perlahan-lahan Cie Jiak bangun berdiri. "Itulah sudah nasibku," katanya. "Kau harus bisa melupakan aku."

Boe Kie tidak menyahut. Ia menatap wajah tunangannya dengan mata membelalak. Ia tak percaya kupingnya sendiri.

Si nona menghela napas. Ia memutar badan dan berlalu.

Boe Kie melompat dan seraya mencekal tangan tunangannya, ia bertanya dengan suara gemetar. "Apa bangsat Song Ceng Soe?"

Cie Jiak mengangguk. Dengan air mata berlinang-linang

ia berkata, "Aku ditotok dan aku tidak bisa melawan ... "

Pada detik itu juga Boe Kie sudah mengambil keputusan. Ia memeluk Cie Jiak dan berkata dengan suara halus. "Cie Jiak, itu semua bukan salahmu. Sesudah beras menjadi bubur, jengkelpun tiada gunanya. Cie Jiak karena penderitaanmu itu, aku lebih mencintai kau, aku lebih merasa kasihan terhadapmu. Besok kita berangkat ke Hway see dan mengumumkan kepada saudara-saudara agamaku, bahwa kita akan segera menikah. Mengenai anak dalam kandunganmu, anggap saja, bahwa anak itu adalah anakku sendiri. Cie Jiak, bagiku kau masih tetap suci, kau tetap putih bersih, karena segala kejadian itu adalah diluar kemauanmu."

"Perlu apa kau menghibur aku? Aku sudah ternoda. Mana bisa aku menjadi hoe jin (isteri) dari seorang Kauwcoe?"

"Cie Jiak, dengan berkata begitu kau memandang rendah kepadaku Thio Boe Kie seorang laki-laki tulen. Pemandanganku berlainan dengan pandangan orang biasa. Andai kata, karena khilaf, kau terpeleset dan jatuh, aku masih bisa melupakan segala kesalahanmu. Apalagi dalam hal ini, dimana bencana sudah datang diluar keinginanmu?"

Bukan main rasa berterima kasihnya Cie Jiak. "Boe Kie Koko," katanya, "apa benar kau begitu mulia? Kukuatir kau menjustai aku."

"Kecintaanku ... kebbaikanku terhadapmu, kau akan tahu dihari kemudian. Pada hakekatnya, sekarang ini aku belum berbuat baik terhadapmu."

Si nona menangis makin sedih. "Boe Kie Ko ko ... " bisiknya, "gugurkan saja kandungan ku dengan menggunakan obat ... "

"Tidak boleh!" kata Boe Kie. "Menggugurkan kandungan adalah perbuatan berdosa. Selain begitu, hal itu bisa menusuk kesehatan badanmu." Waktu berkata begitu, didalam hatinya tiba-tiba muncul perasaan sangsi. Cie Jiak berada dalam tangan Kay pang hanya kira-kira sebulan lamanya. Apa bisa jadi dia sudah hamil? Diam diam ia memegang nadi tunangannya. Tidak! Ia tidak mendapatkan tanda-tanda kehamilan. Tapi ia tidak mau menanya lebih terang, Ia mahir dalam ilmu ketabiban, tapi kepandaian itu terbatas dalam bidang luka-luka dan penyakit karena keracunan. Dalam penyakit kalangan wanita, ia tak punya banyak pengetahuan.

"Kalau anak ini perempuan masih tak apa," kata pula Cie Jiak. "Tapi kalau lelaki... Jika di hari kemudian kau menjadi hong tee (kaisar) apakah dia harus menjadi tay coe (putera mahkota)? Ah! ... sebaiknya, digugurkan saja untuk menghilangkan bibit penyakit."

"Cie Jiak," kata Boe Kie dengan suara kaku, "perkataan hong tee kuharap jangan disebut-sebut lagi. Aku seorang anak kampung. Sedikitpun aku belum pernah mimpi, belum pernah mempunyai keinginan untuk naik ditahta kerajaan. Apabila perkataanmu didengar oleh saudara-saudara kita mereka akan anggap aku sebagai manusia yang mengejar kekuasaan dan hati mereka akan menjadi dingin".

"Aku bukan mau paksa kau menjadi hongtee. Tapi kalau sudah takdir, biarpun mau menolak? Kau memperlakukan aku secara begitu mulia. Aku harus berusaha untuk membalasnya. Cioe Cie Jiak seorang wanita lemah, tapi kalau ada kesempatan mungkin sekali aku masih bisa memberi sedikit bantuan supaya kau menjadi kaisar. Ayahku gagal dalam usahanya dan menemui kebinasaan. Dahulu aku menjadi kong coe (puteri seorang kaisar). Siapa tahu di hari nanti aku akan menjadi seorang hong

houw (permaisuri)?“

Mendengar perkataan yang sungguh-sungguh itu Boe Kie jadi tertawa. "Cie Jiak," katanya, "kemuliaan seorang hong houw belum tentu bisa menandingi kemuliaan Tiangboenjin dari Go bie pay. Sudahlah, hauw Nio-nio! Hamba mohon Hong houw Nio-nio sudi beristirahat!"

Awan kedukaan lantas saja membuyar dan sambil tertawa, kedua orang muda itu mengakhiri pembicaraan mereka.

Pada keesokan paginya, sesudah membuka jalan darah pelayan yang mengaso dikolong ranjang, Boe Kie meminta Pheng Eng Giok berdiam dikota raja tiga hari lagi untuk mendengar-dengar Cia Soen, sedang dia sendiri bersama Cie Jiak dan Han Lim Jie lalu berangkat ke-Hway see.

Perjalanan mereka tidak menemui rintangan. Setibanya didaerah Shoatang mereka sudah bisa menyaksikan kekalahan tentara Mongol yang terus mundur dengan kerusakan besar. Sedapat mungkin Boe Kie bertiga menyingkir dari kelompok-kelompok musuh yang besar jumlahnya dengan mengambil jalan kecil. Belakangan mereka bertemu dengan seorang serdadu Goan yang kasar dan lalu membekuknya. Dari serdadu itu, mereka mengetahui, bahwa Han San Tong dengan beruntun mendapat beberapa kemenangan besar dan berhasil merebut beberapa tempat yang penting. Mereka sangat girang dan meneruskan perjalanan secepat mungkin.

Mulai perbatasan Soatang Anhoei kekuasaan sudah berada dalam tangan tentara rakyat Beng Kauw. Diantara tentara itu ada yang mengenal Han Lim Jie dan dia buru-buru melaporkan kepada Goan swee hoe (gedung panglima besar). Maka itulah pada waktu Boe Kie bertiga masih berada dalam jarak tigapuluh li dari kota Hauwcoe, mereka

sudah dipapak oleh Han San Tong yang mengajak Coe Goan Ciang, Cie Tat, Siang Gie Coen, Teng Jie Thong Ho dan lain-lain panglima. Pertemuan itu sudah tentu sangat menggirangkan semua orang.

Sesudah Han San Tong mempersembahkan secawan arak kepada Boe Kie dengan diiringi tetabuhan perang dan sepasukan tentara yang mengenakan pakaian perang mentereng serta bersenjata lengkap, rombongan itu masuk kedalam kota Hauwcoe. Dengan menunggang kuda, Cie Jiak mengikuti dibelakang Boe Kie. Di sepanjang jalan ia menengok ke kanan dan ke kiri dengan perasaan bangga. Meskipun belum menyamai arak-arakan Hong tee dan Hong hauw dikota raja, iring-iringan itu sudah cukup memuaskan hatinya.

Setibanya dikota, safu demi satu para jenderal dan perwira menghadap dan memberi hormat kepada Boe Kie. Malam itu diadakan pesta besar. Mendengar puteranya ditolong oleh sang Kauwcoe sekali lagi secara resmi Han San Tong menghaturkan terima kasih.

Selama beberapa hari dengan beruntun datanglah Yoe Siauw, Hoan Yauw, In Thian Ceng, In Ya Ong, Tiat koan Hoejin Swee Poet Tek, Cioe thian, kelima Ciang kie soe dari Ngo-heng-kie dan lain-lain pemimpin Beng kauw. Mereka datang dari pelbagai tempat sebab mendengar warta tentang itu. Beberapa hari itu tak putus-putusnya diadakan pesta-pesta untuk menyambut para pemimpin itu. Lewat beberapa hari lagi tibalah Ceng ek Hok ong Wie It Siauw dan Pheng Eng Giok.

Kepada Boe Kie Pheng Hweeshio melaporkan bahwa ia sama sekali tak mendengar sesuatu tentang Cia Soen.

Waktu mendapat gilirannya, Wie It Siauw berkata, "Selagi berkelana di Hopak, aku bertemu dengan Ciang

pang Liong tauw yang sedang menjalankan tugas kurang baik bagi agama kita. Aku lagi guyon-guyon dengannya. Waktu itu aku belum tahu, bahwa Cia Heng sudah kembali di Tiong goan. Kalau tahu aku pasti akan menyelidiki di kalangan Kay pang karena sangat mungkin Cia heng jatuh di tangan mereka." Boe Kie segera memberitahu bahwa Cia Soen memang pernah ditangkap oleh Kay pang tapi kemudian bisa melarikan diri. Iapun menuturkan segala pengalamannya dalam usaha mencari ayah angkatnya itu.

Hoan Yauw dan In Thian Cheng adalah orang-orang yang berakal budi, tapi merekapun tak bisa menembus kabut yang meliputi hilangnya Kim mo Sai ong.

"Kita masih belum bisa meraba asal-usul nona baju kuning itu," kata Hoan Yauw.

"Kalau kita mengusut dari nona itu, mungkin sekali kita akan berhasil dalam usaha mencari Ceng heng.

Tapi siapakah yang menaruh tanda-tanda obor dari Louw Liong Kauwcoe mengejar sampai di Louw liong lagi?" tanya In Thian Cheng. "Bisa jadi orang itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan hilangnya Cia heng."

Diantara pemimpin-pemimpin Tjeng Kauw terdapat banyak yang berpengalaman luas. Tapi tidak seorangpun yang bisa menebak siapa adanya si baju kuning. Mereka hanya bisa membujuk Boe Kie dengan mengatakan bahwa ditinjau dari sepak-terjangnya si baju kuning sama sekali tidak mengandung niat kurang baik.

Boe Kie pun tidak berdaya. Ia hanya bisa memerintahkan sejumlah anggota Ngo heng kie pergi ke berbagai tempat untuk mengadakan penyelidikan.

Dalam beberapa pertempuran, biarpun mendapat

kemenangan, tentara Beng kauw menderita juga kerusakan yang tidak kecil. Maka itu mereka memerlukan waktu dua tiga bulan untuk memperbaiki apa yang rusak, mengumpulkan serdadu baru dan mengaso.

Sebagaimana diketahui, pada malam itu Pheng Eng Giok turut menyaksikan percobaan membunuh diri dari Cioe Cie Jiak. Meskipun tak tahu latar belakangnya, ia mengerti, bahwa diantara pemuda dan pemudi yang sedang bercintaan memang sering terjadi gelombang atau ribut-ribut, Disamping itu, HoanYauw dan beberapa orang lain juga tahu adanya perhubungan yang agak luar biasa diantara Boe Kie dan Tio beng.

Apabila Kauwcoe mereka sampai menikah dengan seorang puteri Mongol, maka kejadian ini sudah tentu akan memberi akibat buruk bagi usaha menggulingkan pemerintahan Goan. Maka itulah, sesudah berdamai, mereka menarik kesimpulan, bahwa jalan yang paling baik adalah membujuk Boe Kie supaya melangsungkan upacara pernikahan dengan Cie Jiak secepat mungkin. Mereka menganggap bahwa sekarang adalah waktu yang paling tepat, karena peperangan justeru sedang ditunda.

Waktu mereka mengajukan usul, Boe Kie lantas saja mengiakan. In Thian Ceng lantas saja mencari hari dan segera ditetapkan, bahwa hari pernikahan Boe Kie dan Cie Jiak jatuh pada Sha gwee Cap-go (Bulan tiga tanggal 15).

Tak usah dikatakan lagi, seluruh anggota Beng kauw bergirang dan repot mempersiapkan segala sesuatu untuk pesta pernikahan itu.

Pada waktu itu nama Beng kauw telah menggetarkan seluruh Tiongkok. Disebelah timur, Han San Tong menduduki kota-kota penting di wilayah Hway-see. Disebelah barat, Cie Coen Hoei telah mengalahkan tentera

Mongol dalam pertempuran-pertempuran di sebelah utara Ouwpak dan selatan Holam. Maka itulah, begitu lekas warta tentang pernikahan Thio Kauw coe disiarkan, segera orang-orang gagah dari Rimba persilatan mulai datang - kian lama makin banyak, sehingga seolah-olah melimpahnya air banjir. Koen loen pay, Kong tong pay dan beberapa partai lain, yang dikenal sebagai partai lurus hati, sebenarnya tidak begitu akurat dengan Beng kauw. Tetapi sesudah tokoh-tokohnya ditolong Boe Kie di Bin hoat sie, partai-partai tersebut rata-rata berhutang budi.

Disamping itu, Cioe Cie Jiak adalah Ciangboenjin dari Go-bie-pay yang mempunyai kedudukan tinggi dalam Rimba Persilatan. Walau pun tidak datang sendiri, para ciang-boen-jin partai-partai itu mengirim wakil ke Hauw cioe untuk membawa barang antaran. Thio Sam hong sendiri tidak bisa datang. Sebagai bingkisan, orang tua itu menulis empat huruf "Kee-jie-,Kee-hoe," (Suami isteri yang baik) diatas selembar sutera. Sutera itu bersama jilid kitab Thay Kek-koen yang ditulis sendiri, diserahkan kepada Song Wan Kiauw. Jie Lian Cioe dan In Lie Heng yang juga mendapat tugas untuk pergi ke Hauw coe guna memberi selamat dan doa restu kepada sepasang mempelai itu. Waktu itu Yo Poet Hwie sudah menikah dengan In Lie Heng dan ia mengikut ke Hauwcioe, begitu bertemu, dengan girang Boe Kie berseru, "Lok-Soe-cim!"

Muka Yo Poet Hwie lantas saja berubah merah. Ia menarik tangan Boe Kie dan lalu menuturkan segala pengalamannya semenjak mereka berpisah. Ia girang tercampur terharu.

Sebab kuatir Tan Yoe Liang dan Song Ceng Soe menggunakan kesempatan itu untuk mencelakai Thay soepeknya, maka Boe Kie lalu memerintahkan Wie It Siauw pergi ke Boe-tong san sebagai wakilnya untuk

menghaturkan terima kasih kepada Thio Sam Hong.

Kepada Ceng ek Hok ong, Boe Kie menceritakan sapak terjang Song Ceng Soe yang sudah membinasakan Boh Seng Kok dan berniat untuk mencelakai Thio Sam Hong. Ia memesan, supaya sesudah bertemu dengan Thio Sam Hong, Wie It Siau w harus menemani Jie Thay Giam dan Thio Siong Kee untuk berjaga-jaga terhadap tipu muslihat Tan Yoe Liang. Sesudah Song Wan Kjuuw bertiga kembali di Boe tong san, barulah Wie It Siau w pulang.

Mendengar penuturan itu, paras muka Ceng ek Hok ong berubah merah padam. "Atas nasihat Kauwcoe, Wie It Siau w tidak berani mengisap lagi darah manusia," katanya dengan suara gusar. "Tapi jika bertemu dengan kedua penjahat itu, aku pasti akan mengisap habis darah mereka."

"Terhadap Tan Yoe Liang, Wie heng boleh berbuat sesuka hati," kata Boe Kie. "Tapi Song Ceng Soe adalah putera tunggal Song Toasoepoh dan ia selalu dianggap sebagai calon ciangboengin dari Boe tong pay. Kalau dia berdosa, biarlah Boe tong pay sendiri yang menghukumnya. Dengan memandang muka Song Toa soepoh, Wie heng tidak boleh melanggar selebar rambutpun." Wie It Siau w mengiakan dan segera berpamitan.

Pada Sha gwee Ceecap (bulan tiga tanggal sepuluh), sejumlah murid wanita Go-bie tiba di Hauwcioe dengan membawa antaran. Teng Bin Koen sendiri tidak muncul.

Lima hari kemudian tibalah hari pernikahan. Pagi-pagi sekali orang sudah berdandan dan mengenakan pakaian yang sebaik-baiknya. Upacara sembahyang kepada Bumi dan Langit itu segera akan dilakukan di gedung hartawan terkaya di kota Hauwcioe, Gedung itu dihias seindah-indahnya. Yang menjadi cu hun (yang memegang peranan orang tua) pengantin lelaki adalah In Thian Ceng, sedang

Siang Gie Coen menjadi cu hun pengantin perempuan. Tiat koan Toojin mendapat tugas untuk menjaga keselamatan kota Hauw cioe selama pesta. Guna menjaga merembasnya musuh, dia harus mengatur penjagaan diseluruh kota yang dilakukan oleh sejumlah murid Beng kauw pilihan. Diluar kota dijaga oleh Tong Ho yang memimpin satu pasukan tentara. Pagi itu sebagai tamu terakhir datang wakil-wakil Siauw Lim pay dan Hwa san yang membawa barang antaran.

(Begitu tiba waktu Sia sie (antara jam tiga dan lima sore), terdengarlah bunyi meriam sebagai tanda dimulainya upacara pernikahan.

Yo Siauw dan Hoan Yauw mengundang semua tamu masuk di toa-thia (ruangan besar). Tak lama kemudian, diapit oleh In Lie Heng dan Han Lim Jie, Boe Kie keluar dengan diiring suara tetabuhan dan hampir berbareng, Cie Jiak juga masuk ke ruangan upacara dengan dikawani oleh delapan murid wanita Go bie. Kedua mempelai lantas saja berdiri berendeng.

"Sembahyang kepada langit!" teriak pemimpin upacara.

Baru saja Boe Kie dan Cie Jiak mau berlutut tiba-tiba diluar pintu terdengar bentakan yang merdu, "Tahan !" Di lain detik, seorang wanita yang mengenakan pakaian hijau muda sudah berdiri ditengah-tengah ruangan. Wanita itu bukan lain daripada Tio Beng.

Kejadian yang tidak diduga-duga itu mengejutkan semua orang. Tokoh-tokoh Beng kauw dan berbagai partai persilatan yang sudah kenyang makan asam garam dunia Kang ouw, tidak pernah mimpi, bahwa Tio Beng berani datang seorang diri ke tempat ini. Beberapa orang yang beradat berangasan lantas saja bergerak untuk menyerang.

"Tahan dulu!" bentak Yo Siauw. Sambil menyoja para

tamu, ia berkata pula. "Hari ini adalah hari paling beruntung dari Kauwcoe kami dan Ciangboenjin Go bie-pay. Tio-Kouwnio datang berkunjung dan beliau adalah tamu kami. Dengan memandang muka Go-bie-pay dan Beng kauw, kami mohon kalian suka melupakan ganjalan lama untuk sementara waktu jangan melakukan sesuatu yang tidak pantas terhadap Tio Kouwnio." Sehabis berkata begitu, ia memberi isyarat kepada Swee Poet Tek dan Pheng Eng Giok dengan kedipan mata. Kedua kawan itu mengerti maksudnya. Mereka segera meninggalkan ruangan itu dan menyelidiki jumlah jago-jago yang mungkin dibawa Tio Beng.

"Tio Kouwnio, kau duduklah sambil menyaksikan pernikahan," kata Yo Siau w pula. "Sesudah upacara, kami akan mengundang Tio-Kouwnio untuk turut minum arak kegirangan."

Tio Beng tersenyum. "Aku hanya ingin bicara beberapa patah dengan Thio Kauwcoe," katanya. "Sehabis bicara, aku akan segera berlalu."

"Sesudah upacara, nona boleh bicara." kata Yo Siau w.

"Sesudah upacara, sudah terlambat." jawabnya.

Yo Siau w dan Hoan Yauw saling mengawasi. Mereka mengerti, bahwa Tio Beng sengaja datang untuk mengacau dan biar bagaimana pun jua, mereka harus mencegah, supaya pesta itu tidak menjadi gagal. Yo Siau w lantas saja maju dua tindak. "Tio Kouwnio," katanya dengan suara menyramkan. "Sebagai tuan rumah kami tidak ingin bertindak secara melanggar kepantasan dan kami mengharap, bahwa sebagai tamu, Tio Kouwnio juga bisa menghormati diri sendiri." Ia telah mengambil keputusan, bahwa jika Tio Beng rewel, ia akan menotok jalan darahnya.

Si nona menengok kepada Hoan Yauw dan berkata, "Kauw Taysoe orang mau turun tangan terhadapku. Apa kau tak menolong?"

"Koencoe," kata bekas orang sebawahan itu. "Di dalam dunia sering terjadi kejadian yang tak cocok dengan kemauan kita. Dalam hal ini kuharap Koencoe tak memaksakan sesuatu yang tak bisa dipaksakan lagi."

Si nona tertawa manis. "Tapi aku mau paksa juga," katanya. Ia berpaling kearah Boe Kie dan berkata pula. "Thio Boe Kie, kau adalah pemimpin Beng kauw. Sekarang aku mau tanya. Apakah perkataan seorang lelaki sejati tetap dipertahankan atau tidak?"

Begitu Tio Beng muncul, Boe Kie sangat berkuatir. Ia hanya berdoa supaya Yo Siauw berhasil membujuknya supaya dia lantas berlalu. Mendengar pertanyaan itu jantungnya memukul keras. Ia tak dapat menjawab lain dari pada "Tetap dipertahankan."

"Hari itu," kata Tio Beng, ketika aku menolong jiwa In Lioksiokmu, kau telah berjanji akan melakukan, tiga rupa pekerjaan untukku. Bukankah benar begitu?"

"Benar. Kau ingin pinjam lihat To liong to. Kau bukan saja sudah melihat, kau bahkan sudah mencuri golok mustika itu."

Selama beberapa puluh tahun jago-jago Kangouw gagal dalam usaha mencari golok mustika itu. Maka itu, begitu mendengar bahwa To liong to sudah jatuh ke tangan Tio Beng, mereka lantas saja menjadi gempar.

"Dimana adanya To liong to hanya diketahui oleh Kim mo Say ong Cia Taihiap," kata Tio Beng. "Kau boleh tanya ayah angkatmu sendiri

Kembalinya Cia Soen ke Tionggoan belum diketahui

oleh banyak orang. Keterangan Tio Beng sangat mengejutkan dan suara ramai-ramai lantas saja berhenti.

"Siang malam aku memikirkan dimana adanya Giehoe," kata Boe Kie. "Jika kau tahu, aku mohon kau sudi memberitahukan kepadaku."

Si nona tertawa. "Kau sudah berjanji akan melakukan tiga pekerjaan, asal saja tidak bertentangan dengan kesatria dalam Rimba Persilatan," katanya. "Mengenai permintaan untuk pinjam lihat To liong to dapat dikatakan sudah dipenuhi olehmu. Walaupun golok itu belakangan hilang, aku tak bisa mempersalahkan kau. Sekarang permintaanku yang kedua. Thio Boe Kie di hadapan para orang gagah kau tidak boleh hilang kepercayaan."

"Pekerjaan apa yang harus aku lakukan?" tanya Boe Kie.

"Tio Kouwnio," sela Yo Siau. "Mengenai janji Kauwcoe kami yang bersyarat itu, bukan saja Kauwcoe kami sendiri saja, tapi juga seluruh anggauta Bengkauw turut memikul tanggungan untuk menunaikannya. Tapi sekarang adalah saat yang sangat penting, saat bersembahyang kepada langit dan bumi dari Kauwcoe kami dengan pengantinnya. Maka itu, aku harap soal ini ditunda untuk sementara waktu dan janganlah Kouwnio merintangi upacara yang sedang berlangsung." Kata-kata yang terakhir itu diucapkan dengan nada keras.

Tapi Tio Beng tenang-tenang saja. Ia seolah-olah tidak memandang sebelah mata kepada Kong beng Co soe yang tersohor, "Pekerjaan yang aku ingin berikan kepada Kauwcoe-mu terlebih penting lagi dan tidak boleh ditunda," katanya dengan suara ogah-ogahan. Tiba-tiba ia maju beberapa tindak dan berbisik di kuping Boe Kie "Permintaanku yang kedua ialah hari ini kau tak boleh menikah dengan Cioe Kouwnio !"

BoeKie tertegun. "Apa?" ia menegas.

"Itulah pekerjaanmu yang kedua," jawabnya "Yang ketiga aku akan berikan belakangan."

Biarpun bisik-bisik, setiap perkataan nona Tio didengar tegas oleh Cie Jiak, Song Wan Kiauw, In Lie Heng dan delapan murid Go bie yang mengiring pengantin perempuan. Mereka semua terkejut dan paras muka mereka lantas saja berubah. Kedelapan murid Go-bie itu lantas saja siap sedia untuk menyerang, jika nona Tio berani menghina Ciang boen-jin mereka.

"Permintaanmu tidak bisa diturut olehku," kata Boe Kie. "Kuharap kau suka memaafkan."

"Apa kau mau membatalkan janjimu sendiri?"

Ia menolak pintu, tapi pintu ditimpal dari dalam. Tanpa memikirkan panjang lagi, dengan seantero tenaga, ia mendorong pintu dengan pundaknya, sehingga timpal pintu patah. Ia masuk ke dalam dan segera menyalakan lilin. Cocok dengan dugaannya, nona Cioe menggantung diri dengan seutas tambang yang diikatkan pada balok rumah dengan lehernya sendiri. Bagaikan kalap, ia melompat tinggi, menjambret tambang dan menarik sekuat-kuatnya, sehingga tambang itu putus. Dengan tangan bergemetaran, ia mendukung tubuh si nona dan merebahkannya diatas pembaringan. Seperti disambar halilintar, ia mendapat kenyataan, bahwa nona Cioe sudah tidak bernapas! "Cioe Kouwnio !.... Cioe Kouwnio !..." ia sesambat.

Tiba-tiba diluar kamar terdengar suara seorang. "Han Toako, ada apa?" Orang itu lantas masuk kedalam dan dia bukan lain daripada Boe Kie sendiri. Melihat tunangannya, bukan main kagetnya, pemuda itu. Buru-buru ia membuka ikatan tambang pada leher Cie Jiak dan meraba dadanya. Untung juga jantungnya masih berdenyut. "Masih bisa

ditolong," katanya dengan suara lega. Ia lalu mengurut punggung Cie Jiak dan mengirim Kioeyang Cin khie kedalam tubuh si nona.

Beberapa saat kemudian Cie Jiak berteriak, "Uah!" dan lalu menangis. Ia membuka matanya dan begitu melibat Boe Kie ia berkata "Biar aku mati! Aku lebih baik mati!" Mendadak ia lihat bibir Boe Kie yang berdarah dan bertanda tapak gigi, darahnya lantas saja bergolak dan dengan sekuat tenaga ia menggaplok.

Han Lim Jie terkesiap. Ia berdiri terpaku dan mengawasi dengan mata membelalak. Pihak mana yang harus diambil olehnya? Di satu pihak Kauwcoe yang dipujanya, dilain pihak calon nyonya Kauwcoe yang juga dipandangnya seperti dewi. Selagi kebingungan mendadak pundaknya ditepuk orang. Ia menengok dan ternyata orang itu bukan lain dari pada Pheng hweeshio. "PhengTay soe" katanya dengan suara girang. "Lekas bujuk Cioe Kouwnio!"

Pheng Eng Giok tertawa. "Bujuk apa?" tanyanya. "Mari kita keluar".

"Tidak bisa! Mereka akan berkelahi! Cioe Kouwnio bukan tandingan Kauwcoe," kata si tolol.

Pheng Eng Giok tertawa terbahak bahak. "Han Heng-tee, apakah kita berdua bisa menandingi Kauwcoe?" tanyanya. "Aku berani pastikan dengan seorang diri Cioe Kouwnio akan mendapat kemenangan." Seraya berkata begitu, ia memberi isyarat dengan kedipan mata dan lalu menarik taagan Han Lim Jie.

Sementara itu, sesudah menggapelok tunangannya, Cie Jiak lalu membanting diri di pembaringan dan menangis tersedu-sedu. Boe Kie duduk di pinggir ranjang dan sambil mengusap-usap pundak si nona, ia berkata dengan suara lemah lembut. "Sungguh mati aku tidak berjanji dengan dia

untuk mengadakan pertemuan di situ. Hal itu telah terjadi karena kebetulan saja."

"Justa! Bohong! Aku tidak percaya!"

Boe Kie menghela napas. "Cie Jiak, apa kau tak ingat riwayat Cioe Kong dan Ong Bong?" tanyanya. "Dalam dunia ini banyak sekali kejadian-kejadian kebetulan yang bisa menimbulkan salah mengerti".

Si nona bangun duduk. "Kau sungguh kejam!" teriaknya. "Koencoe Nio nio-mu menghina aku dengan sajaknya dan kau bahkan menyebut-nyebutnya lagi. Lihat bibirmu! Apa kau tak malu?" Sehabis berkata begitu, mukanya sendiri berubah merah.

Boe Kie mengerti, bahwa ia takkan dapat membela diri. Jalan satu-satunya ia harus bersabar. Melihat muka tunangannya yang kemerah-merahan, lehernya yang masih bertanda bekas ikatan tambang dan matanya yang merah, di dalam hatinya lantas saja timbul rasa kasihan. Ia ingat, bahwa jika tidak keburu ditolong oleh Han Lim Jie, tunangannya itu pasti sudah binasa. Mengingat begitu, dengan rasa terharu ia segera memeluk. Cie Jiak coba memberontak, tapi Boe Kie terus memeluk erat-erat dan mencium dahinya.

Lama ia memeluk dan Cie Jiak pun tidak memberontak lagi. Tiba-tiba ia merasa jengah sendiri. Perlahan-lahan ia melepaskan pelukannya dan berkata. "Cie Jiak, kau tidurlah. Besok kita bicara lagi. Kalau aku berani menjustai kau lagi dan diam-diam mengadakan pertemuan dengan Tio Kouwnio, kau boleh bunuh aku."

Si nona tidak menjawab. Ia terus menangis dengan perlahan. Makin dibujuk, ia menangis makin keras. Akhirnya Boe Kie bersumpah, bahwa ia tidak akan berkhianat dan bahwa ia masih tetap mencintai si nona

deagan segenap jiwa.

"Aku tak mempersalahkan kau, aku hanya merasa menyesal akan nasibku yang buruk..." kata Cie Jiak dengan suara hampir tak kedengaran.

"Diwaktu masih kecil, kita bersama-sama bernasib buruk," kata Boe Kie. "Dengan Tat coe yang berkuasa, seluruh rakyat bernasib buruk. Nanti sesudah Tat coe terusir, kita akan hidup beruntung."

Tiba-tiba Cie Jiak mengangkat kepalanya dan berkata dengan suara sungguh-sungguh, "Boe Kie Koko, kutahu kecantikanmu kepadaku. Ku tahu ini semua karena gara-gara bujukan si perempuan siluman... bukan kau yang berhati bercabang. Tapi ... tapi ... dengan sebenarnya aku tak bisa menjadi isterimu. Aku ingin mati. Tapi si Han Lim Jie menolong aku. Sesudah gagal satu kali, aku tak berani mencoba untuk kedua kali. Aku... akan mengikuti contoh Soehoe, aku akan mencukur rambut dan menjadi pendeta. Ya! Ciang ... boenjin dari Gobie pay memang biasanya seorang wanita yang tidak menikah."

"Mengapa kau mempunyai pikiran begitu ? Apakah kau bergusar terhadap Tio Kouwnio karena kau anggap Tio Kouwnio memberi petunjuk, bahwa kaulah yang sudah mencelakai ayah angkatku ?"

"Apa kau percaya ?"

"Tentu saja tidak!"

"Kalau tidak percaya, baguslah. Siapapun juga tak akan percaya."

"Tapi mengapa kau terus berduka?"

Cie Jiak menggigit bibirnya. "Karena ... karena ..." katanya. Sehabis mengatakan dua kali perkataan "karena",

ia memalingkan mukanya ke jurusan lain. "Boe Kie Koko," katanya pula dengan suara parau. "Sebenarnya kau lebih baik tidak pernah bertemu dengan aku. Mulai dari sekarang, kau jangan ingat-ingat lagi diriku. Kau boleh menikah dengan Tio Kouwnio atau dengan wanita lain. Aku . . . aku tak peduli ..." Mendadak kedua kakinya menjejak pembaringan dan tubuhnya melesat keluar dari jendela dan kemudian hinggap diatas rumah.

Boe Kie tertegun. Ia tak pernah menduga bahwa tunangannya memiliki ilmu mengentengkan badan yang begitu. Sesaat itu ia tidak sempat memikirkan panjang-panjang lagi dan segera menguber.

Si nona kabur ke jurusan timur. Boe Kie mengejar dengan mengambil jalan mutar dan dengan cepat, ia sudah menghadang didepan. Sebab tidak keburu menghentikan tindakannya, Cie JiaK menubruk Boe Kie yang segera memeluknya, mereka berada di dekat sungai kecil. Boe Kie lalu mendukung tunangannya ke sebuah batu besar di pinggir sungai. "Cie Jiak," katanya dengan suara halus, "Suami isteri harus sama-sama senang dan sama-sama susah. Penderitaanmu adalah penderitaanku juga. Ganjelan apa yang sedang dipikir olehmu. Bilanglah! ... kau bilanglah..."

Sambil menyedapkan kepalanya di dada Boe Kie, si nona menangis tersedu-sedu. "Aku ... aku" katanya terputus-putus. "Kehormatanku sudah dirusak orang! ... Aku sudah ternoda ... Aku ... aku sudah ... hamil! Bagaimana aku bisa menikah dengan kau?"

Pengakuan itu bagaikan halilintar ditengah hari bolong. Boe Kie terpaku ia merasa kepalanya puyeng dan matanya berkunang-kunang.

Perlahan-lahan Cie Jiak bangun berdiri. "Itulah sudah

nasibku," katanya. "Kau harus bisa melupakan aku."

Boe Kie tidak menyahut. Ia menatap wajah tunangannya dengan mata membelalak. Ia tak percaya kupingnya sendiri.

Si nona menghela napas. Ia memutar badan dan berlalu.

Boe Kie melompat dan seraya mencekal tangan tunangannya, ia bertanya dengan suara gemetar. "Apa bangsat Song Ceng Soe?"

Cie Jiak mengangguk. Dengan air mata berlinang-linang ia berkata, "Aku ditotok dan aku tidak bisa melawan ... "

Pada detik itu juga Boe Kie sudah mengambil keputusan. Ia memeluk Cie Jiak dan berkata dengan suara halus. "Cie Jiak, itu semua bukan salahmu. Sesudah beras menjadi bubur, jengkelpun tiada gunanya. Cie Jiak karena penderitaanmu itu, aku lebih mencintai kau, aku lebih merasa kasihan terhadapmu. Besok kita berangkat ke Hway see dan mengumumkan kepada saudara-saudara agamaku, bahwa kita akan segera menikah. Mengenai anak dalam kandunganmu, anggap saja, bahwa anak itu adalah anakku sendiri. Cie Jiak, bagiku kau masih tetap suci, kau tetap putih bersih, karena segala kejadian itu adalah diluar kemauanmu."

"Perlu apa kau menghibur aku? Aku sudah ternoda. Mana bisa aku menjadi hoe jin (isteri) dari seorang Kauwcoe?"

"Cie Jiak, dengan berkata begitu kau memandang rendah kepadaku Thio Boe Kie seorang laki-laki tulen. Pemandanganku berlainan dengan pemandangan orang biasa. Andai kata, karena khilaf, kau terpeleset dan jatuh, aku masih bisa melupakan segala kesalahanmu. Apalagi dalam hal ini, dimana bencana sudah datang diluar keinginanmu?"

Bukan main rasa berterima kasihnya Cie Jiak. "Boe Kie Koko," katanya, "apa benar kau begitu mulia? Kukuatir kau menjustai aku."

"Kecintaanku ... kebbaikanku kepadamu, kau akan tahu dihari kemudian. Pada hakekatnya, sekarang ini aku belum berbuat baik kepadamu."

Si nona menangis makin sedih. "Boe Kie Ko ko ... " bisiknya, "gugurkan saja kandungan ku dengan menggunakan obat ... "

"Tidak boleh!" kata Boe Kie. "Menggugurkan kandungan adalah perbuatan berdosa. Selain begitu, hal itu bisa merusak kesehatan badanmu." Waktu berkata begitu, didalam hatinya tiba-tiba muncul perasaan sangsi. Cie Jiak berada dalam tangan Kay pang hanya kira-kira sebulan lamanya. Apa bisa jadi dia sudah hamil? Diam diam ia memegang nadi tunangannya. Tidak! Ia tidak mendapatkan tanda-tanda kehamilan. Tapi ia tidak mau menanya lebih terang, Ia mahir dalam ilmu ketabiban, tapi kepandaian itu terbatas dalam bidang luka-luka dan penyakit karena keracunan. Dalam penyakit kalangan wanita, ia tak punya banyak pengetahuan.

"Kalau anak ini perempuan masih tak apa," kata pula CieJiak. "Tapi kalau lelaki... Jika di hari kemudian kau menjadi hong tee (kaisar) apakah dia harus menjadi tay coe (putera mahkota)? Ah! ... sebaiknya, digugurkan saja untuk menghilangkan bibit penyakit."

"Cie Jiak," kata Boe Kie dengan suara kaku, "perkataan hong tee kuharap jangan disebut-sebut lagi. Aku seorang anak kampung. Sedikitpun aku belum pernah mimpi, belum pernah mempunyai keinginan untuk naik ditahta kerajaan. Apabila perkataanmu didengar oleh saudara-saudara kita mereka akan anggap aku sebagai manusia yang

mengejar kekuasaan dan hati mereka akan menjadi dingin".

"Aku bukan mau paksa kau menjadi hongtee. Tapi kalau sudah takdir, biarpun mau menolak? Kau memperlakukan aku secara begitu mulia. Aku harus berusaha untuk membalasnya. Cioe Cie Jiak seorang wanita lemah, tapi kalau ada kesempatan mungkin sekali aku masih bisa memberi sedikit bantuan supaya kau menjadi kaisar. Ayahku gagal dalam usahanya dan menemui kebinasaan. Dahulu aku menjadi kong coe (puteri seorang kaisar). Siapa tahu di hari nanti aku akan menjadi seorang hong how (permaisuri)?"

Mendengar perkataan yang sungguh-sungguh itu Boe Kie jadi tertawa. "Cie Jiak," katanya, "kemuliaan seorang hong how belum tentu bisa menandingi kemuliaan Tiangboenjin dari Go bie pay. Sudahlah, hauw Nio-nio! Hamba mohon Hong how Nio-nio sudi beristirahat!"

Awan kedukaan lantas saja membuyar dan sambil tertawa, kedua orang muda itu mengakhiri pembicaraan mereka.

Pada keesokan paginya, sesudah membuka jalan darah pelayan yang mengaso dikolong ranjang, Boe Kie meminta Pheng Eng Giok berdiam dikota raja tiga hari lagi untuk mendengar-dengar Cia Soen, sedang dia sendiri bersama Cie Jiak dan Han Lim Jie lalu berangkat ke-Hway see.

Perjalanan mereka tidak menemui rintangan. Setibanya didaerah Shoatang mereka sudah bisa menyaksikan kekalahan tenlara Mongol yang terus mundur dengan kerusakan besar. Sedapat mungkin Boe Kie bertiga menyingkir dari kelompok-kelompok musuh yang besar jumlahnya dengan mengambil jalan kecil. Belakangan mereka bertemu dengan seorang serdadu Goan yang kasar dan lalu membekuknya. Dari serdadu itu, mereka

mengetahui, bahwa Han San Tong dengan beruntun mendapat beberapa kemenangan besar dan berhasil merebut beberapa tempat yang penting. Mereka sangat girang dan meneruskan perjalanan secepat mungkin.

Mulai perbatasan Soatang Anhoei kekuasaan sudah berada dalam tangan tentara rakyat Beng Kauw. Diantara tentara itu ada yang mengenal Han Lim Jie dan dia buru-buru melaporkan kepada Goan swee hoe (gedung panglima besar). Maka itulah pada waktu Boe Kie bertiga masih berada dalam jarak tigapuluh li dari kota Hauwcoe, mereka sudah dipapak oleh Han San Tong yang mengajak Coe Goan Ciang, Cie Tat, Siang Gie Coen, Teng Jie Thong Ho dan lain-lain panglima. Pertemuan itu sudah tentu sangat menggirangkan semua orang.

Sesudah Han San Tong mempersembahkan secawan arak kepada Boe Kie dengan diiringi tetabuhan perang dan sepasukan tentara yang mengenakan pakaian perang mentereng serta bersenjata lengkap, rombongan itu masuk kedalam kota Hauwcoe. Dengan menunggang kuda, Cie Jiak mengikuti dibelakang Boe Kie. Di sepanjang jalan ia menengok ke kanan dan ke kiri dengan perasaan bangga. Meskipun belum menyamai arak-arakan Hong tee dan Hong hauw dikota raja, iring-iringan itu sudah cukup memuaskan hatinya.

Setibanya dikota, safu demi satu para jenderal dan perwira menghadap dan memberi hormat kepada Boe Kie. Malam itu diadakan pesta besar. Mendengar puteranya ditolong oleh sang Kauwcoe sekali lagi secara resmi Han San Tong menghaturkan terima kasih.

Selama beberapa hari dengan beruntun datanglah Yoe Siauw, Hoan Yauw, In Thian Ceng, In Ya Ong, Tiat koan Hoejin Swee Poet Tek, Cioe thian, kelima Ciang kie soe dari Ngo-heng-kie dan lain-lain pemimpin Beng kauw.

Mereka datang dari pelbagai tempat sebab mendengar warta tentang itu. Beberapa hari itu tak putus-putusnya diadakan pesta-pesta untuk menyambut para pemimpin itu. Lewat beberapa hari lagi tibalah Ceng ek Hok ong Wie It Siauw dan Pheng Eng Giok.

Kepada Boe Kie Pheng Hweeshio melaporkan bahwa ia sama sekali tak mendengar sesuatu tentang Cia Soen.

Waktu mendapat gilirannya, Wie It Siauw berkata, "Selagi berkelana di Hopak, aku bertemu dengan Ciang pang Liong tauw yang sedang menjalankan tugas kurang baik bagi agama kita. Aku lagi guyon-guyon dengannya. Waktu itu aku belum tahu, bahwa Cia Heng sudah kembali di Tiong goan. Kalau tahu aku pasti akan menyelidiki di kalangan Kay pang karena sangat mungkin Cia heng jatuh di tangan mereka." Boe Kie segera memberitahu bahwa Cia Soen memang pernah ditangkap oleh Kay pang tapi kemudian bisa melarikan diri. Iapun menuturkan segala pengalamannya dalam usaha mencari ayah angkatnya itu.

Hoan Yauw dan In Thian Cheng adalah orang-orang yang berakal budi, tapi merekapun tak bisa menembus kabut yang meliputi hilangnya Kim mo Sai ong.

"Kita masih belum bisa meraba asal-usul nona baju kuning itu," kata Hoan Yauw.

"Kalau kita mengusut dari nona itu, mungkin sekali kita akan berhasil dalam usaha mencari Ceng heng.

Tapi siapakah yang menaruh tanda-tanda obor dari Louw Liong Kauwcoe mengejar sampai di Louw liong lagi?" tanya In Thian Cheng. "Bisa jadi orang itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan hilangnya Cia heng."

Diantara pemimpin-pemimpin Tjeng Kauw terdapat

banyak yang berpengalaman luas. Tapi tidak seorangpun yang bisa menebak siapa adanya si baju kuning. Mereka hanya bisa membujuk Boe Kie dengan mengatakan bahwa ditinjau dari sepak-terjangnya si baju kuning sama sekali tidak mengandung niat kurang baik.

Boe Kie pun tidak berdaya. Ia hanya bisa memerintahkan sejumlah anggota Ngo heng kie pergi ke berbagai tempat untuk mengadakan penyelidikan.

Dalam beberapa pertempuran, biarpun mendapat kemenangan, tentara Beng kauw menderita juga kerusakan yang tidak kecil. Maka itu mereka memerlukan waktu dua tiga bulan untuk memperbaiki apa yang rusak, mengumpulkan serdadu baru dan mengaso.

Sebagaimana diketahui, pada malam itu Pheng Eng Giok turut menyaksikan percobaan membunuh diri dari Cioe Cie Jiak. Meskipun tak tahu latar belakangnya, ia mengerti, bahwa diantara pemuda dan pemudi yang sedang bercintaan memang sering terjadi gelombang atau ribut-ribut. Disamping itu, HoanYauw dan beberapa orang lain juga tahu adanya perhubungan yang agak luar biasa diantara Boe Kie dan Tio beng.

Apabila Kauwcoe mereka sampai menikah dengan seorang puteri Mongol, maka kejadian ini sudah tentu akan memberi akibat buruk bagi usaha menggulingkan pemerintahan Goan. Maka itulah, sesudah berdamai, mereka menarik kesimpulan, bahwa jalan yang paling baik adalah membujuk Boe Kie supaya melangsungkan upacara pernikahan dengan Cie Jiak secepat mungkin. Mereka menganggap bahwa sekarang adalah waktu yang paling tepat, karena peperangan justeru sedang ditunda.

Waktu mereka mengajukan usul, Boe Kie lantas saja mengiakan. In Thian Ceng lantas saja mencari hari dan

segera ditetapkan, bahwa hari pernikahan Boe Kie dan Cie Jiak jatuh pada Sha gwee Cap-go (Bulan tiga tanggal 15).

Tak usah dikatakan lagi, seluruh anggota Beng kauw bergirang dan repot mempersiapkan segala sesuatu untuk pesta pernikahan itu.

Pada waktu itu nama Beng kauw telah menggetarkan seluruh Tiongkok. Disebelah timur, Han San Tong menduduki kota-kota penting di wilayah Hway-see. Disebelah barat, Cie Coen Hoei telah mengalahkan tentera Mongol dalam pertempuran-pertempuran di sebelah utara Ouwpak dan selatan Holam. Maka itulah, begitu lekas warta tentang pernikahan Thio Kauw coe disiarkan, segera orang-orang gagah dari Rimba persilatan mulai datang - kian lama makin banyak, sehingga seolah-olah melimpahnya air banjir. Koen loen pay, Kong tong pay dan beberapa partai lain, yang dikenal sebagai partai lurus hati, sebenarnya tidak begitu akur dengan Beng kauw. Tetapi sesudah tokoh-tokohnya ditolong Boe Kie di Bin hoat sie, partai-partai tersebut rata-rata berhutang budi.

Disamping itu, Cioe Cie Jiak adalah Ciangboenjin dari Go-bie-pay yang mempunyai kedudukan tinggi dalam Rimba Persilatan. Walau pun tidak datang sendiri, para ciang-boen-jin partai-partai itu mengirim wakil ke Hauw cioe untuk membawa barang antaran. Thio Sam hong sendiri tidak bisa datang. Sebagai bingkisan, orang tua itu menulis empat huruf "Kee-jie-,Kee-hoe," (Suami isteri yang baik) diatas selembar sutera. Sutera itu bersama jilid kitab Thay Kek-koen yang ditulis sendiri, diserahkan kepada Song Wan Kiauw. Jie Lian Cioe dan In Lie Heng yang juga mendapat tugas untuk pergi ke Hauw coe guna memberi selamat dan doa restu kepada sepasang mempelai itu. Waktu itu Yo Poet Hwie sudah menikah dengan In Lie Heng dan ia mengikut ke Hauwcioe, begitu bertemu,

dengan girang Boe Kie berseru, "Lok-Soe-cim!"

Muka Yo Poet Hwie lantas saja berubah merah. Ia menarik tangan Boe Kie dan lalu menuturkan segala pengalamannya semenjak meraka berpisah. Ia girang tercampur terharu.

Sebab kuatir Tan Yoe Liang dan Song Ceng Soe menggunakan kesempatan itu untuk mencelakai Thay soepeknya, maka Boe Kie lalu memerintahkan Wie It Siauww pergi ke Boe-tong san sebagai wakilnya untuk menghaturkan terima kasih kepada Thio Sam Hong.

Kepada Ceng ek Hok ong, Boe Kie menceritakan sapa terjang Song Ceng Soe yang sudah membinasakan Boh Seng Kok dan berniat untuk mencelakai Thio Sam Hong. Ia memesan, supaya sesudah bertemu dengan Thio Sam Hong, Wie It Siauww harus menemani Jie Thay Giam dan Thio Siong Kee untuk berjaga-jaga terhadap tipu muslihat Tan Yoe Liang. Sesudah Song Wan Kjuuww bertiga kembali di Boe tong san, barulah Wie It Siauww pulang.

Mendengar penuturan itu, paras muka Ceng ek Hok ong berubah merah padam. "Atas nasihat Kauwcoe, Wie It Siauww tidak berani mengisap lagi darah manusia," katanya dengan suara gusar. "Tapi jika bertemu dengan kedua penjahat itu, aku pasti akan mengisap habis darah mereka."

"Terhadap Tan Yoe Liang, Wie heng boleh berbuat sesuka hati," kata Boe Kie. "Tapi Song Ceng Soe adalah putera tunggal Song Toasoepoh dan ia selalu dianggap sebagai calon ciangboenjin dari Boe tong pay. Kalau dia berdosa, biarlah Boe tong pay sendiri yang menghukumnya. Dengan memandang muka Song Toa soepoh, Wie heng tidak boleh melanggar selembur rambutpun." Wie It Siauww mengiakan dan segera berpamitan.

Pada Sha gwee Ceecap (bulan tiga tanggal sepuluh),

sejumlah murid wanita Go-bie tiba di Hauwcioe dengan membawa antaran. Teng Bin Koen sendiri tidak muncul.

Lima hari kemudian tibalah hari pernikahan. Pagi-pagi sekali orang sudah berdandan dan mengenakan pakaian yang sebaik-baiknya. Upacara sembahyang kepada Bumi dan Langit itu segera akan dilakukan di gedung hartawan terkaya di kota Hauwcioe, Gedung itu dihias seindah-indahnya. Yang menjadi cu hun (yang memegang peranan orang tua) pengantin lelaki adalah In Thian Ceng, sedang Siang Gie Coen menjadi cu hun pengantin perempuan. Tiat koan Toojin mendapat tugas untuk menjaga keselamatan kota Hauw cioe selama pesta. Guna menjaga merembasnya musuh, dia harus mengatur penjagaan diseluruh kota yang dilakukan oleh sejumlah murid Beng kauw pilihan. Diluar kota dijaga oleh Tong Ho yang memimpin satu pasukan tentara. Pagi itu sebagai tamu terakhir datang wakil-wakil Siauw Lim pay dan Hwa san yang membawa barang antaran.

(Begitu tiba waktu Sia sie (antara jam tiga dan lima sore), terdengarlah bunyi meriam sebagai tanda dimulainya upacara pernikahan.

Yo Siauw dan Hoan Yauw mengundang semua tamu masuk di toa-thia (ruangan besar). Tak lama kemudian, diapit oleh In Lie Heng dan Han Lim Jie, Boe Kie keluar dengan diiring suara tetabuhan dan hampir berbareng, Cie Jiak juga masuk ke ruangan upacara dengan dikawani oleh delapan murid wanita Go bie. Kedua mempelai lantas saja berdiri berendeng.

"Sembahyang kepada langit!" teriak pemimpin upacara.

Baru saja Boe Kie dan Cie Jiak mau berlutut tiba-tiba diluar pintu terdengar bentakan yang merdu, "Tahan !" Di lain detik, seorang wanita yang mengenakan pakaian hijau

muda sudah berdiri ditengah-tengah ruangan. Wanita itu bukan lain daripada Tio Beng.

Kejadian yang tidak diduga-duga itu mengejutkan semua orang. Tokoh-tokoh Beng kauw dan berbagai partai persilatan yang sudah kenyang makan asam garam dunia Kang ouw, tidak pernah mimpi, bahwa Tio Beng berani datang seorang diri ke tempat ini. Beberapa orang yang beradat berangasan lantas saja bergerak untuk menyerang.

"Tahan dulu!" bentak Yo Siauww. Sambil menyoja para tamu, ia berkata pula. "Hari ini adalah hari paling beruntung dari Kauwcoe kami dan Ciangboenjin Go bie-pay. Tio-Kouwnio datang berkunjung dan beliau adalah tamu kami. Dengan memandang muka Go-bie-pay dan Beng kauw, kami mohon kalian suka melupakan ganjalan lama untuk sementara waktu jangan melakukan sesuatu yang tidak pantas terhadap Tio Kouwnio." Sehabis berkata begitu, ia memberi isyarat kepada Swee Poet Tek dan Pheng Eng Giok dengan kedipan mata. Kedua kawan itu mengerti maksudnya. Mereka segera meninggalkan ruangan itu dan menyelidiki jumlah jago-jago yang mungkin dibawa Tio Beng.

"Tio Kouwnio, kau duduklah sambil menyaksikan pernikahan," kata Yo Siauww pula. "Sesudah upacara, kami akan mengundang Tio-Kouwnio untuk turut minum arak kegirangan."

Tio Beng tersenyum. "Aku hanya ingin bicara beberapa patah dengan Thio Kauwcoe," katanya. "Sehabis bicara, aku akan segera berlalu."

"Sesudah upacara, nona boleh bicara." kata Yo Siauww.

"Sesudah upacara, sudah terlambat." jawabnya.

Yo Siauww dan Hoan Yauw saling mengawasi. Mereka

mengerti, bahwa Tio Beng sengaja datang untuk mengacau dan biar bagaimana pun jua, mereka harus mencegah, supaya pesta itu tidak menjadi gagal. Yo Siau w lantas saja maju dua tindak. "Tio Kouwnio," katanya dengan suara menyeramkan. "Sebagai tuan rumah kami tidak ingin bertindak secara melanggar kepantasan dan kami mengharap, bahwa sebagai tamu, Tio Kouwnio juga bisa menghormati diri sendiri." Ia telah mengambil keputusan, bahwa jika Tio Beng rewel, ia akan menotok jalan darahnya.

Si nona menengok kepada Hoan Yauw dan berkata, "Kauw Taysoe orang mau turun tangan terhadapku. Apa kau tak menolong?"

"Koencoe," kata bekas orang sebawahan itu. "Di dalam dunia sering terjadi kejadian yang tak cocok dengan kemauan kita. Dalam hal ini kuharap Koencoe tak memaksakan sesuatu yang tak bisa dipaksakan lagi."

Si nona tertawa manis. "Tapi aku mau paksa juga," katanya. Ia berpaling kearah Boe Kie dan berkata pula. "Thio Boe Kie, kau adalah pemimpin Beng kauw. Sekarang aku mau tanya. Apakah perkataan seorang lelaki sejati tetap dipertahankan atau tidak?"

Begitu Tio Beng muncul, Boe Kie sangat berkuatir. Ia hanya berdoa supaya Yo Siau w berhasil membujuknya supaya dia lantas berlalu. Mendengar pertanyaan itu jantungnya memukul keras. Ia tak dapat menjawab lain dari pada "Tetap dipertahankan."

"Hari itu," kata Tio Beng, ketika aku menolong jiwa In Lioksiokmu, kau telah berjanji akan melakukan, tiga rupa pekerjaan untukku. Bukankah benar begitu?"

"Benar. Kau ingin pinjam lihat To liong to. Kau bukan saja sudah melihat, kau bahkan sudah mencuri golok

mustika itu."

Selama beberapa puluh tahun jago-jago Kangouw gagal dalam usaha mencari golok mustika itu. Maka itu, begitu mendengar bahwa To liong to sudah jatuh ke tangan Tio Beng, mereka lantas saja menjadi gempar.

"Dimana adanya To liong to hanya diketahui oleh Kim mo Say ong Cia Taihiap," kata Tio Beng. "Kau boleh tanya ayah angkatmu sendiri

Kembalinya Cia Soen ke Tionggoan belum diketahui oleh banyak orang. Keterangan Tio Beng sangat mengejutkan dan suara ramai-ramai lantas saja berhenti.

"Siang malam aku memikirkan dimana adanya Giehoe," kata Boe Kie. "Jika kau tahu, aku mohon kau sudi memberitahukan kepadaku."

Si nona tertawa. "Kau sudah berjanji akan melakukan tiga pekerjaan, asal saja tidak bertentangan dengan kesatria dalam Rimba Persilatan," katanya. "Mengenai permintaan untuk pinjam lihat To liong to dapat dikatakan sudah dipenuhi olehmu. Walaupun golok itu belakangan hilang, aku tak bisa mempersalahkan kau. Sekarang permintaanku yang kedua. Thio Boe Kie di hadapan para orang gagah kau tidak boleh hilang kepercayaan."

"Pekerjaan apa yang harus aku lakukan?" tanya Boe Kie.

"Tio Kouwnio," sela Yo Siau. "Mengenai janji Kauwcoe kami yang bersyarat itu, bukan saja Kauwcoe kami sendiri saja, tapi juga seluruh anggauta Bengkauw turut memikul tanggungan untuk menunaikannya. Tapi sekarang adalah saat yang sangat penting, saat bersembahyang kepada langit dan bumi dari Kauwcoe kami dengan pengantinnya. Maka itu, aku harap soal ini ditunda untuk sementara waktu dan janganlah Kouwnio merintangi

upacara yang sedang berlangsung." Kata-kata yang terakhir itu diucapkan dengan nada keras.

Tapi Tio Beng tenang-tenang saja. Ia seolah-olah tidak memandang sebelah mata kepada Kong beng Co soe yang tersohor, "Pekerjaan yang aku ingin berikan kepada Kauwcoe-mu terlebih penting lagi dan tidak boleh ditunda," katanya dengan suara ogah-ogahan. Tiba-tiba ia maju beberapa tindak dan berbisik di kuping Boe Kie "Permintaanku yang kedua ialah hari ini kau tak boleh menikah dengan Cioe Kouwnio !"

BoeKie tertegun. "Apa?" ia menegas.

"Itulah pekerjaanmu yang kedua," jawabnya "Yang ketiga aku akan berikan belakangan."

Biarpun bisik-bisik, setiap perkataan nona Tio didengar tegas oleh Cie Jiak, Song Wan Kiauw, In Lie Heng dan delapan murid Go bie yang mengiring pengantin perempuan. Mereka semua terkejut dan paras muka mereka lantas saja berubah. Kedelapan murid Go-bie itu lantas saja siap sedia untuk menyerang, jika nona Tio berani menghina Ciang boen-jin mereka.

"Permintaanmu tidak bisa diturut olehku," kata Boe Kie. "Kuharap kau suka memaafkan."

"Apa kau mau membatalkan janjimu sendiri?"

"Aku berjanji akan melakukan tiga pekerjaan yang diminta olehmu asal saja pekerjaan itu tidak melanggar 'hiap gie'. Aku dan Cioe Kouwnio telah setuju untuk menjadi suami istri. Apabila aku menurut kemauanmu, maka aku melanggar 'gie'".

Tio Beng tertawa dingin, "Kalau kau menikah dengan dia, berarti kau melakukan perbuatan "put-hauw put-gie", katanya. "Pada waktu arak-arakan di Hong-shia, apakah

kau tidak lihat gambaran cara bagaimana ayah angkatmu diakali orang?”

Boe Kie meluap darahnya, “Tio Kouwnio!” bentaknya. “Hari ini aku menghormati kau dan mengalah terhadapmu karena kau adalah tamuku. Tapi kalau kau terus ngacobelo, janganlah kau salahkan aku.”

Si nona tidak menggubris ancaman itu, “Apa benar kau tidak mau melakukan pekerjaan kedua itu?” tanyanya dengan suara tenang.

Boe Kie adalah orang yang berhati lemah. Tiba-tiba saja ia ingat bahwa sebagai seorang koencoe yang mempunyai kedudukan tinggi, Tio Beng rela memperlihatkan muka sendiri dan meminta ia membatalkan pernikahan. Hal ini pada hakikatnya merupakan satu bukti dari rasa cinta yang tak terbalas. Mengingat itu tanpa terasa ia berkata dengan suara lemah lembut.

“Tio Kouwnio...urusan sudah jadi begini...kau mundurlah. Thio Boe Kie adalah seorang anak kampung. Bagaimana cara...bagaimana cara...,” ia tidak dapat meneruskan perkataannya.

“Baiklah,” kata si nona, “Tapi lihat! Apa ini?” Ia membuka tangan kanannya dan menyodorkannya ke hadapan Boe Kie. Begitu melihat, Boe Kie terkejut. Dengan badan gemeteran ia berkata dengan suara terputus-putus, “Ah!...ini...”

Tio Beng buru-buru menutup lagi telapak tangannya dan memasukkan benda itu ke dalam sakunya. “Sekarang, terserah kepada kau, apa kau suka melakukan pekerjaan kedua itu atau tidak,” katanya seraya memuta badan dan berjalan keluar.

Benda apa yang dilihat Boe Kie dan mengapa ia begitu

kaget, tidak diketahui oleh orang lain. Cie Jiak sendiri yang berdiri berendeng tidak bisa melihatnya karena mukanya terhalang sutra merah.

“Kalau kau mau, kau boleh ikut aku,” kata Tio Beng sambil terus berjalan.

“Tio Kouwnio!...tunggu dulu...segala hal dapat didamaikan.”

Tapi si nona tidak meladeni.

Tiba-tiba Boe Kie memburu. “Baiklah!” teriaknya. “Aku setuju untuk menunda pernikahan!”

Tio Beng menghentikan langkahnya.

“Kalau begitu ikut aku!” katanya.

Boe Kie maju dua langkah dan berhenti lagi. Ia menengok ke arah Cie Jiak dan mengawasi nona Cioe dengan sorot mata menyesal dan meminta maaf. Ia kelihatannya seperti mau memberi penjelasan tapi Tio Beng sudah berjalan keluar dengan langkah lebar. Keadaan sangat mendesak dan ia harus mengambil keputusan cepat. Di lain detik sambil menggertak gigi ia mengejar Tio Beng.

Baru saja ia memburu sampai di ambang pintu, disampingnya mendadak berkelabat bayangan merah dan orang lain sudah menerjang Tio Beng dari belakang. Hampir bersamaan dari bawah tangan baju yang berwarna merah menyambar lima jari tangan ke batok kepala si nona Tio. Serangan itu adalah serangan yang membinasakan yang dikirim secepat kilat. Yang menyerang tidak lain adalah pengantin perempuan.

“Sungguh hebat! Dari mana Cie Jiak mendapat pukulan itu?” pikir Boe Kie.

Biarpun sudah mempelajari macam-macam ilmu silat,

Tio Beng tidak berdaya lagi. Pada detik yang sangat berbahaya tanpa berpikir lagi Boe Kie melompat dan meraih pergelangan tangan Cie Jiak. Nona Cioe menyikut dengan sikut kirinya. “Duk!”, sikut itu mampir tepat di dada Boe Kie. Walaupun dilindungi Kioe-yang Sin-kang, Boe Kie terhuyung dan darahnya bergolak, sebab tenaga benturan itu bukan main kuatnya. Melihat pemimpinnya menghadapi bahaya, Hoan Yauw melompat dan mendorong pundak Cie Jiak. Dengan gerakan luar biasa si nona ngebut pergelangan tangan Hoan Yauw dengan jari-jari tangannya dan segera Hoan Yauw separuh badannya merasa kesemutan sehingga ia tidak bisa menyerang lagi.

Dengan adanya rintangan itu, Tio Beng sudah maju setengah langkah sehingga batok kepalanya lolos dari pukulan. Tiba-tiba ia merasakan sakit hebat karena lima jari tangan Cie Jiak sudah menancap di pundak kanannya di dekat leher.

Sambil mengeluarkan teriakan kaget, Boe Kie mendorong calon istrinya. Dengan telapak tangan kiri Cie Jiak membat pergelangan tangan Boe Kie dan kemudian dengan tubuh tidak bergerak ia mengirim pukulan berantai, semuanya delapan pukulan. Mau tak mau Boe Kie melindungi diri dengan Kian-koen Tay lo-ie.

Semua kejadian itu sudah terjadi dalam sekejap mata, seluruh ruangan pesta sunyi senyap dan jago-jago Rimba Persilatan menyaksikannya. Sambil menahan nafas Tio Beng roboh dan darah mengucur dari lima lubang di pundaknya.

Dilain saat Cie Jiak menghentikan serangannya. “Thio Boe Kie!” bentaknya, “Sekarang kau benar-benar sudah mabuk oleh perempuan siluman itu dan kau menyalahkan aku!”

“Cie Jiak!” kata Boe Kie dengan suara memohon, “Kuharap kau bisa membayangkan penderitaanku. Menikah dengan kau sedikitpun Thio Boe Kie tidak merasa menyesal. Aku hanya mohon supaya pernikahan ini ditangguhkan untuk sementara waktu.”

“Sesudah pergi, kau jangan kembali lagi,” kata Cie Jiak dengan suara dingin.

Sementara itu Tio Beng sudah bangun berdiri. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia berjalan keluar dengan darah mengucur di pundaknya.

Orang-orang gagah yang hadir di situ sudah kenyang menyaksikan kejadian-kejadian luar biasa dalam dunia ini, tapi peristiwa berdarah semacam itu, saat dua jago perempuan berebut suami adalah pengalaman yang pertama kali.

Tiba-tiba Boe Kie membanting sebelah kakinya, “Cie Jiak!” katanya dengan suara parau. “Budi Giehoe terhadapku besar bagaikan gunung...kecintaannya mendalam seperti lautan...Oh Cie Jiak! Kuharap kau mengerti perasaanku...” Sehabis berkata begitu ia menguber Tio Beng. In Thian-Ceng, Yo Siau, Song wan Siau, Song Wang Kiauw In Lie Heng dan lain-lain yang tak tahu latar belakang kejadian itu tidak berani bergerak.

Saat semua orang kebingungan, tiba-tiba Cie Jiak merobek sutra merah yang menutup kepalanya. “Tuan-tuan, lihatlah!” teriaknya dengan suara nyaring. “Dia sudah mengkhianati aku. Mulai hari ini, Cie Cie Jiak dan orang she Thio itu putus hubungan.” Seraya berkata begitu, ia mengangkat coe koa dari kepalanya, mencengkeram segenggam mutiara dan melemparkan cu khoa itu, kemudian sambil menggertakkan gigi dengan kedua tangannya ia meremas mutiara itu menjadi hancur seperti

tepung dan jatuh ke lantai. “Jika aku tidak bisa mencuci hinaan di hari ini, biarlah badanku hancur seperti mutiara ini!” katanya dengan bernafsu. (Coe koa topi perhiasan bertata mutiara)

Baru saja In Thian Ceng dan lain-lain mau mencoba membujuk supaya ia bersabar dan menunggu kembalinya Boe Kie yang tentu akan memberi penjelasan, Cie Jiak sudah merobek pakaian pengantinnya dan melontarkannya ke lantai, kemudian dengan gerakan yang indah ia melompat ke atas genteng. In Thian Ceng dan kawan-kawannya mengejar tapi si nona sudah lari jauh ke arah Timur. Semua orang merasa kagum karena ilmu ringan tubuh Cie Jiak ternyata tak berada di bawah Ceng ek Hok ong Wie It Siau. Karena tak sanggup mengejar, Yo Siau dan yang lainnya terpaksa kembali ke toathia.

Demikianlah karena pengacauan Tio Beng, pesta yang meriah itu berakhir secara menyedihkan dan memalukan Beng Kauw. Para tamu yang datang dari jauh tentu saja merasa kecewa dan mereka mencoba menebak benda apa yang diperlihatkan Tio Beng kepada Boe Kie. Dari perkataan Boe Kie, mereka menebak bahwa benda itu tentu mempunyai hubungan dengan Cia Soen tapi tak seorangpun bisa menebak tepat teka-teki itu.

Sesudah berdamai, delapan murid Go Bie segera berpamitan. In Thian Ceng menghaturkan maaf dan mengatakan bahwa ia akan membawa Boe Kie ke puncak Go Bie untuk sekali lagi minta maaf dan kemudahan melangsungkan upacara pernikahan yang tertunda itu. Ia menyatakan harapannya agar persahabatan antara Go Bie pay dan Beng Kauw tak menjadi terganggu. Para murid Go Bie memberi jawaban samar-samar yang penuh rasa dongkol dan mereka segera pergi untuk mencari Cie Jiak.

Benda apakah yang diperlihatkan Tio Beng kepada Boe

Kie?

Benda itu adalah rambut manusia yang berwarna kuning emas. Begitu melihat Boe Kie segera mengenali bahwa rambut itu adalah rambut ayah angkatnya. Warna kuning rambut itu berbeda dari warna kuning orang asing adalah akibat dari latihan Lweekang yang luar biasa. Dapatlah dimengerti bahwa begitu melihat rambut tersebut Boe Kie segera menarik kesimpulan bahwa ayah angkatnya jatuh ke tangan Tio Beng atau setidaknya si nona tahu di mana adanya sang Giehoe.

Kecintaan Boe Kie terhadap Cia Soen tak berbeda dari kecintaan seorang putra kandung terhadap ayah kandungnya sendiri. Baginya di dalam dunia ini tak ada hal yang lebih penting daripada keselamatan orang tua itu. Ia khawatir bahwa jika ia melangsungkan upacara pernikahan dengan Cie Jiak, dalam kegusarannya Tio Beng segera membunuh atau menyakiti Giehoenya. Di hadapan para tamu ia tak bisa memberi penjelasan yang jelas. Di antara tamu-tamu itu kecuali orang-orang Beng Kauw dan Boe Tong pay sebagian besar ingin mencari Cia Soen baik untuk membalas sakit hati maupun untuk merebut To Liong To. Maka itu ia merasa sangat berdosa terhadap Cie Jiak demi keselamatan sang ayah angkat, ia tak dapat berbuat lain daripada menyusul Tio Beng.

Begitu keluar dari gedung pesta, ia lihat Tio Beng lari-lari dengan darah menetes di sepanjang jalan. Ia mengempos tenaga dan mempercepat langkahnya. Beberapa saat kemudian ia menghadang di depan si nona. "Tio Kauwnio," katanya, "Janganlah kau memaksa aku untuk menjadi manusia tak berbudi yang akan di tertawai oleh segenap orang gagah."

Tio Beng terluka sangat berat. Dengan memusatkan seluruh tenaganya, ia bisa juga mempertahankan diri.

Begitulah melihat Boe Kie ia berkata dengan suara parau. "Kau!...kau..." Karena mengeluarkan suara, pemusatan tenaganya buyar dan sesaat itu juga, ia jatuh terguling.

Boe Kie membungkuk dan bertanya, "Di mana Giehoe-ku?"

"Bawalah aku untuk menolongnya," jawab si nona, "Aku akan menunjuk jalan."

"Apa jiwanya terancam?" tanya Boe Kie pula.

"Giehoe-mu...dia...jatuh ke tangan Seng Koen!..., " jawabnya.

Mendengar nama Seng Koen, hati Boe Kie mencelos. Ia sudah tahu bahwa dalam pertempuran di Kong Beng teng, manusia jahat itu hanya berlagak mati. Manusia itu berkepandaian tinggi dan banyak akal. Dengan ayah angkatnya, ia mempunyai permusuhan hebat. Jika sang Giehoe jatuh ke dalam tangannya, dapatlah dibayangkan betapa hebatnya bahaya yang mengancam jiwa orang tua itu.

"Seorang diri, kau tak...tak...akan bisa menolong," kata Tio Beng pula, "Panggillah Yo Siau...dan...yang lain-lain...." Seraya berkata begitu, ia menuding ke jurusan Barat. Tiba-tiba kepalanya terkulai dan ia pingsan.

Hati Boe Kie seperti dibakar. Dengan tergesa-gesa ia merobek tangan bajunya yang lalu digunakan untuk membalut luka si nona Tio. Sesudah itu ia menggapai seorang anggota Beng Kauw yang kebetulan lewat di jalanan itu. "Lekas kau beritahukan kepada Yo Co-soe bahwa dengan membawa sejumlah pembantu, ia harus segera menyusul aku ke jurusan barat," pesannya. "Ada tugas sangat penting yang perlu dikerjakan segera." Orang itu membungkuk dan segera berlalu dengan berlari-lari untuk

menyampaikan pesan tersebut.

Sedikitpun Boe Kie tidak mau membuang-buang waktu. Dengan mendukung Tio Beng itu ia segera lari ke pintu kota dan minta segera disediakan seekor kuda pilihan. Perwira yang menjaga pintu tidak berani membangkang dan begitu kuda dituntun keluar, Boe Kie segera melompat ke punggungnya dan mengaburkan ke jurusan barat.

Sesudah melalui belasan lie, tiba-tiba Boe Kie merasa bahwa badan Tio Beng yang didukungnya makin lama menjadi semakin dingin, ia memegang nadinya yang ternyata sudah lemah. Ia kaget dan segera memeriksa luka si nona. Dengan hati mencelos ia lihat lima lubang yang sudah warna ungu hitam, suatu tanda bahwa nona Tio kena racun yang sangat hebat. Sebagai murid Go Bie, bagaimana Cie Jiak bisa memiliki ilmu yang begitu beracun?" tanyanya di dalam hati. "Pukulannya yang hebat luar biasa bahkan lebih hebat daripada Biat Coat Soethay sendiri. Sungguh mengherankan." Ia tahu bahwa jika tidak segera mendapat pertolongan, Tio Beng akan binasa. Tapi ia sendiri tidak membawa obat pemunah racun. Sesudah berpikir beberapa saat, ia melompat turun dari punggung kuda dan dengan mendukung si nona, ia segera mendaki sebuah gunung yang terletak di sebelah kiri. Sambil memanjat dia memperhatikan rumput-rumput untuk mencari daun obat yang bisa memunahkan racun. Tapi sesudah beberapa saat, seponhpon tidak dapat ditemukan olehnya.

Dengan bingung ia berjalan terus. Mulutnya komat-kamit memohon pertolongan Tuhan. Tiba-tiba hatinya lega sebab di sebelah kanan di dekat sebuah air tumpah, ia lihat empat lima pohon yang kembangnya merah dan kembang itu obat pemunah racun. Cepat-cepat ia meletakkan Tio Beng di tanah. Sesudah melompati dua selokan, ia tiba di sisi tumpahan. Tapi baru saja ia membungkuk untuk

memetik bunga merah itu, dibelakangnya terdengar bentakan seorang wanita, “Tahan!”

Ia menengok dan melihat tiga wanita yang berdiri di seberang selokan. Ia mengenali bahwa salah seorang di antaranya yang bertubuh jangkung kurus dan mengenakan jubah pendeta, adalah Ceng hoei, murid Go Bie pay. Dua yang lain, yang berusia muda dan mengenakan baju hitam juga murid Go Bie tapi ia tak tahu namanya.

Dengan tangan memegang pedang terhunus, Ceng hoei membentak, “Thio Kauwcoe! Ada apa kau datang ke sini?”

Boe Kie tidak segera menyahut. Ia terus memetik tiga kuntum bunga merah yang segera dimasukkan ke dalam mulutnya. “Ceng hoei Soethay,” katanya sambil mengunyah kembang, “Apa kau membawa Hoed kong Kie tok tan?” Hoed kong Kie tok tan adalah pil obat Go Bie pay untuk memunahkan segala jenis racun dan mempunyai khasiat lebih besar daripada bunga yang sedang dikunyahnya. Ia tahu bahwa kalau turun gunung, hampir setiap murid Go Bie pay selalu membawa obat mujarab itu.

“Perlu apa kau bertanya!” kata Ceng hoei.

“Tio Kouwnio kena racun hebat dan aku mohon supaya Soethay sudi menghadiahkan tiga butir untuk mengobatinya,” jawabnya.

Ceng hoei mendelik. “Perempuan siluman itu adalah penjahat yang sudah membinasakan guruku,” katanya dengan suara keras. “Semua murid Go Bie ingin merobek kulitnya dan makan dagingnya. Hm!...Mereka kena racun yang sangat hebat? Itulah akibat dosanya sudah melewati takaran. Thio Kauwcoe, aku ingin tanya. Hari ini adalah pernikahanmu dengan Ciangboen jin kami. Mengapa begitu dibujuk perempuan siluman itu, kau...kau meninggalkan ruang pesta? Di mana kau mau menempatkan muka

Ciangboen jin kami, di mana kau menempatkan Go Bie pay kami?"

Boe Kie menyoja. "Ceng hoei Soethay," katanya, "Aku perlu segera menolong jiwa manusia, aku sangat menderita tapi tak bisa menceritakan penderitaanku sekarang. Aku mohon kalian sudi memberi maaf. Kecintaanku pada Cie Jiak tak akan berubah sampai mati. Langit dan bumi menjadi saksinya."

Ceng hoei hanya menafsirkan bahwa orang yang mau ditolong adalah Tio Beng. Ia tak tahu bahwa selain Tio Beng, Boe Kie pun perlu menolong Cia Soen. Maka itu ia jadi lebih gusar. "Biar pun kau merasa perlu untuk menolong dia sepantasnya kau harus menunggu sampai selesai upacara pernikahan," katanya, "Ha! Kau pandai sekali bersilat lidah!"

Karena pengobatan atas diri Tio Beng tidak boleh tertunda, Boe Kie tidak mau banyak bicara lagi. Ia melompat mendekati nona Tio, merobek baju di bagian pundak dan lalu menaruh bunga merah yang sudah dikunyah di atas luka. Ia menyadari bahwa daging di sekitar luka sudah bengkak dan berwarna lebih hitam. Ia kaget dan sangat takut, kalau nona itu sampai binasa di samping rasa duka dan menyesal, iapun tak akan bisa mencari ayah angkatnya lagi. Tanpa petunjuk Tio Beng, dia mau mencari di mana di dunia ini? Mungkin ayah angkatnya itu akan binasa di tangan Seng Koen.

Selagi ia membalut luka dengan tangan gemetar, tiba-tiba ia merasakan sambaran angin dan sebatang pedang menikam dirinya. Tanpa menoleh, Boe Kie menyambut dengan tangan kirinya...tiga jari tangannya mendorong badan pedang dan serangan itu dapat dipunahkan. Dalam menangkis serangan yang dikirim oleh Ceng hoei, Boe Kie menggunakan ilmu yang istimewa. Kalau perhitungannya

salah sedikit saja, tiga jari tangannya akan putus. Jangankan tanpa melihat, dengan berhadap-hadapan saja seorang ahli silat biasa tak akan berani menggunakan pukulan itu.

Sesudah pedangnya terdorong, Ceng hoei segera mengerahkan tenaga pukulan untuk mengirim serangan susulan. Diluar dugaan tenaga dorongan Boe Kie belum habis dan dirinya sendiri turut terdorong sehingga ia terhuyung beberapa langkah.

Ia tahu bahwa ia bukan tandingan Boe Kie. Tapi, karena merasa bahwa hari ini Go Bie pay sudah mendapat hinaan besar dan juga karena Tio Beng adalah musuh besar partainya maka ia tidak mau menyerah begitu saja. Musuh besar itu sudah kena racun hebat dan jika ia bisa menghalang-halangi pertolongan Boe Kie, ia mungkin akan bisa membalas sakit hati tanpa menggunakan pedang. Berpikir begitu ia segera berteriak, "Kwa Soemoay, Auw Soemoay, majulah!"

Kedua gadis remaja itu segera menghunus pedang dan menerjang.

Boe Kie tertawa getir. "Dengan kalian bertiga aku sama sekali tidak punya permusuhan," katanya. "Mengapa kalian mendesak begitu hebat?" Sambil berkata begitu ia menangkis semua serangan dengan tangan kirinya sedang tangan kanannya terus membalut luka.

Ketiga wanita itu menyerang sehebat-hebatnya tapi dengan Kian koen Tay lo ie Sin kang, Boe Kie berhasil menyelamatkan dirinya dari setiap serangan. Tiba-tiba Ceng hoei membentak keras dan pedangnya menikam Tio Beng. "Ah!" seru Boe Kie sambil menyentil badan pedang dengan jarinya. "Trang!" Ceng hoei merasa telapak tangannya terbeset dan pedangnya terpental ke tengah udara kemudian patah dua dan jatuh ke tanah.

Ceng hoei jadi kalap, ia melompat dan menotok punggung Boe Kie pada hiat yang membinasakan. Walaupun sabar, Boe Kie mendongkol juga. Ia menangkis dan mendorong dengan keras sehingga tubuh niekouw itu terpentak dan jatuh tanpa ampun. Melihat kakak seperguruannya roboh, si gadis she Kwa dan she Auw tidak berani menyerang lagi.

Ketika itu Boe Kie sudah selesai membalut luka. Ia menyadari bahwa nafas Tio Beng jadi makin lemah dan hawa hitam makin menjalar. Ia tahu bahwa bunga merah itu tidak bisa menolong banyak. Dengan terpaksa ia menoleh ke Ceng hoei dan berkata dengan suara memohon, "Ceng hoei Soethay, kau adalah murid Sang Buddha yang selalu bertindak berdasarkan kasih. Kumohon kau sudi memberi tiga butir Hoed kong Kie tok tan, jika kau sudi meluluskan, seumur hidup aku takkan melupakan budimu yang sangat besar."

"Kau mimpi!" bentak Ceng hoei, "Jika kau menolong perempuan siluman itu kau pun menjadi musuh besar dari partai kami."

Sedari tadi si gadis she Auw ingin sekali mencoba membujuk Boe Kie tapi ia belum begitu berani membuka suara. Sekarang ia tak bisa tahan lagi. "Thio Kauwcoe," katanya, "Aku dan Cioe Soecie begitu...begitu...baik. Mengapa...mengapa...karena perempuan siluman itu...kau jadi begitu? Sebaiknya kau kembali ke Cioe Soecie...." Ia tidak bisa meneruskan perkataannya dan mukanya berubah merah.

"Terima kasih atas maksud nona yang sangat baik," jawab Boe Kie. "Tapi aku tidak bisa melihat kebinasaan dengan berpeluk tangan." Sementara itu hawa hitam di sekitar pundak Tio Beng sudah jadi lebih hebat. "Nona," katanya pula, "Apakah kau sudi menghadiahkan tiga butir

Hoed kong Kie tok tan kepadaku? Nona, kau tolonglah, Thio Boe Kie pasti membalas budimu.”

Nona she Auw itu berhenti, merasa kasihan dan segera merogoh saku. Tapi melihat paras muka Ceng hoei yang penuh kegusaran, ia tidak berani mengeluarkan pil itu.

“Auw Soemay,” bentak Ceng hoei. “Apa kau lupa sakit hati kita? Jika kau serahkan pil itu aku akan binasakan kau!”

“Ceng hoei Soethay!” bentak Boe Kie. “Kalau kau sendiri tak sudi, akupun tidka memaksa tapi mengapa kau menghalang-halangi orang lain.”

Ceng hoei tidak menyahut, sambil menaruh kedua tangannya di dada, ia mundur selangkah demi selangkah, “Auw Soemay, Kwa Soemay, berangkat!” serunya.

Melihat si pendeta mau kabur dalam hatinya Boe Kie segera muncul keinginan untuk merampas obat. “Ceng hoei Soethay,” katanya, “Apabila kau tetap tidak mau menolong, kau jangan salahkan aku.” Seraya berkata begitu, ia merangsek, Ceng hoei angkat tangan kirinya dan tangan kanannya menyambar dari bawah tangan kiri, Boe Kie miringkan muka untuk menghindari pukulan itu sedang tangan kirinya menotok jalan darah di pundak Ceng hoei.

Begitu tertotok, bagian atas badan pendeta itu tidak bisa bergerak lagi tapi dengan nekad ia menendang betis Boe Kie.

Tendangan itu mampir tepat pada sasarannya tapi ia mendadak merasa Yong coan hiat dibawah kakinya panas, seluruh tubuhnya kesemutan dan ia berdiri terpaku.

“Thio Kauwcoe, jangan lukai Soecieku!” teriak si gadis she Auw.

“Tidak, sedikitpun aku tidak berniat mencelakai Soecie-mu,” jawabnya, “Tapi tolonglah ambil obat dari sakunya.”

“Auw Soemay!” bentak Ceng hoei. “Murid Go Bie boleh mati tidak boleh dihina. Aku mau lihat kalau kau berani ikut perintahnya.” Diancam begitu, si nona tidak berani bergerak.

Sekarang Boe Kie tidak lagi menghiraukan adat istiadat antara pria dan wanita. Ia segera merogoh saku Ceng hoei. Fui! Ceng hoei menyembur dengan ludahnya, Boe Kie miringkan kepalanya sambil menarik keluar tiga botol kristal. Saat itu gadis she Kwa mendadak menikam dari belakang.

Boe Kie mengibaskan tangan bajunya dan ujung pedang menikam angin. Sesudah itu ia membuka tutup tiga botol itu dan memeriksa isinya. Kemudian ia mengambil dan mengunyah tiga butir Hoed kong Kie tok tan. Sesudah pil itu hancur, yang separuh ia masukkan ke mulut Tio Beng dan separuh lagi ia taburkan di lubang luka. Karena kuatir tak cukup ia segera memasukkan botol obat ke dalam sakunya. “Maaf!” katanya seraya membuka jalan darah Ceng hoei. Akhirnya dengan mendukung Tio Beng ia lari ke jurusan barat.

Boe Kie menoleh dan melihat berkelabatnya sehelai sinar hijau. Ia terkesiap karena tangan kiri memegang pedang, Ceng hoei sudah membacok putus lengannya sebatas pundak. Ia segera sadar bahwa perbuatan nekad itu adalah karena gerakannya sendiri. Tadi waktu menangkis tikaman si gadis she Kwa, secara tidak sengaja menyentuk kulit tulang pi peo (tulang di antara lengan dan pundak) niekauw itu. Sebagai seorang pendeta wanita yang suci bersih sentuhan dari seorang pria dianggapnya sebagai suatu hinaan dan kejadian yang sangat memalukan. Dalam gusarnya ditambah dengan adatnya yang berangasan dan

keras ia sudah memutuskan lengan kanannya sendiri, muali dari bagian yang disentuh Boe Kie.

Sesudah melakukan perbuatan nekad itu dengan darah mengucur badan Ceng hoei bergoyang-goyang tapi dengan menggigit gigi ia mempertahankan diri supaya tidak roboh.

Boe Kie kembali dan sesudah meletakkan Tio Beng di tanah, bagaikan kilat ia memberi tujuh totokan kepada Ceng hoei untuk menghentikan keluarnya darah.

“Bangsat Mo Kauw, pergi!” bentak si niekauw.

Mendadak di sebelah kejauhan tiba-tiba terdengar suara suitan dan si nona she Kwa segera mengeluarkan sebuah suitan bambu yang lalu ditiupnya. Boe Kie tahu bahwa itulah tanda Go Bie pay untuk mengumpulkan kawan. Dilain saat, tujuh delapan orang sudah kelihatan mendatangi sambil berlari-lari.

Boe Kie merasa bahwa datangnya bantuan itu jiwa Ceng hoei tak perlu dikuatirkan lagi. Maka itu buru-buru ia mendukung Tio Beng dan terus kabur.

Sesudah kira-kira tiga puluh li, mendadak terdengar suara rintihan Tio Beng yang baru saja tersadar, “Apa...apa aku masih hidup?” tanyanya.

Boe Kie girang, “Bagaimana keadaanmu?” tanyanya.

“Pundakku sangat gatal,” jawabnya, “Hai!...Cioe Kouwnio sungguh hebat.”

Boe Kie lalu merebahkannya di tanah dan memeriksa pula lukanya. Ia sadar bahwa warna hitam belum berubah hanyak ketukan nadi si nona sudah lebih keras daripada tadi. Ia sekarang tahu bahwa Hoed kong Kie tok tan tidak cukup kuat untuk melawan racun itu. Sesudah berpikir sejenak, ia segera menghisap lubang luka itu menarik racun

ke mulutnya membuangnya ke tanah. Sambil menahan bau amis yang sangat tajam, ia mengisap racun itu dan menyemburkannya berulang-ulang.

Sambil mengusap-usap rambut Boe Kie, Tio Beng bertanya dengan rasa terima kasih yang sangat besar, “Boe Kie Koko, apa kau bisa menebak latar belakang peristiwa ini?”

Boe Kie tidak menjawab, beberapa saat kemudian ia sudah mengisap habis semua racun dan pergi ke kolam untuk berkumur. Ia kembali dan sesudah duduk di samping nona Tio ia balik bertanya, “Latar belakang apa?”

“Cioe Kauwnio adalah murid sebuah partai lurus bersih. Tapi mengapa ia memiliki ilmu yang sesat itu?”

“Akupun merasa sangat heran, siapa yang sudah mengajarnya?”

Tio Beng tertawa, “Tak bisa lain, orang dari penjahat Mo Kauw,” katanya.

Boe Kie pun turut tertawa. “Di dalam Mo Kauw terdapat banyak sekali kepala iblis,” katanya. “Tapi diantara mereka tak ada yang memiliki ilmu begitu. Hanya Ong yang bisa menghisap darah manusia dan ilmu Thio Boe Kie yang bisa menghisap pundak manusia yang agak mirip dengan ilmu itu.”

Dengan penuh rasa bahagia, Tio Beng menyandarkan kepalanya di dada Boe Kie, “Boe Kie Koko,” bisiknya. “Hari ini aku sudah mengacaukan pernikahan. Apa kau marah?”

Sungguh aneh, pada waktu itu sebaliknya daripada berduka, Boe Kie merasa senang. Kecuali memikirkan Cia Soen, ia bahkan merasa tenang dan beruntung. Mengapa bisa begitu? Ia sendiri tak tahu sebab musebabnya tapi ia

tentu saja merasa malu untuk memberitahukan si nona perasaan hatinya yang sebenarnya. “Tentu saja aku marah,” jawabnya. “Di kemudian hari aku pun akan mengacaukan pernikahanmu.”

Muka Tio Beng segera berubah dadu, “Jika kau berani, aku akan bunuh kau,” katanya tersenyum.

Mendadak Boe Kie menghela nafas.

“Mengapa kau menghela nafas?”

“Entah siapa yang pada penitipan dahulu telah melakukan perbuatan mulia sehingga dalam penitisan sekarang ia begitu beruntung untuk menjadi Koen bee ya.” (Koen bee ya suami seorang putri raja muda)

“Sekarang masih ada waktu untuk kau sendiri melakukan perbuatan mulia,” kata si nona.

Jantung Boe Kie memukul keras, “Apa?” tegasnya.

Tapi si nona segera memalingkan kepala ke jurusan lain dan tidak menyahut.

Sesudah pembicaraan tiba pada titik itu, mereka merasa jengah untuk berbicara lagi. Sesudah mengaso, Boe Kie lalu menaruh obat baru pada lubang luka dan kemudian sambil mendukung nona Tio ia meneruskan perjalanan ke jurusan barat.

Malam itu mereka tidur dibawah langit dan pada keesokan paginya mereka tiba di sebuah kota kecil. Karena Tio Beng masih sangat lemah dan belum bisa menunggang kuda maka Boe Kie hanya membeli seekor kuda untuk ditunggang berdua.

Sesudah berjalan lima hari, mereka tiba di daerah Holam. Pada hari keenam, selagi enak jalan di sebelah depan tiba-tiba kelihatan debu mengebul dan tak lama kemudian

mereka mendengar suara kaki kuda yang sangat ramai. Mereka tahu bahwa itu pasukan angkatan darat Mongol. Boe Kie buru-buru minggir dan menahan tunggangannya di sisi jalan.

Pasukan itu terdiri dari beberapa ratus serdadu dan tak memperdulikan Boe Kie dan Tio Beng. Sesudah mereka lewat, di sebelah belakang mengikuti sekelompok penunggang kuda yang tidak teratur.

Tiba-tiba Boe Kie mengeluh, “Celaka!” dan buru-buru melengos ke jurusan lain.

Apa yang dilihatnya tidak lain adalah Sin cian Pat hiong, delapan jago panah itu adalah bawahan Tio Beng. Ia bukan takut tapi ia tahu bahwa jika ia dikenali mereka dia bakal berabe sekali.

Kelompok itu yang terdiri kira-kira dua ratus orang lewat tanpa memperhatikan Boe Kie dan Tio Beng yang di sisi jalan. Sesudah mereka lewat, Boe Kie segera memutar tangannya untuk meneruskan perjalanan.

Mendadak terdengar suara kaki kuda dan tiga penunggang kuda mendatangi dengan cepat. Begitu melihat orang-orang itu, Boe Kie terkesiap. Orang yang ditengah-tengah yang menunggang kuda putih mengenakan pakaian sulam dan topi emas sedangkan dua orang yang mengapitnya Lok Thung Kek dan Ho Pit Ong.

Secepat mungkin Boe Kie mencoba memutar kepala kuda, tapi sudah terlambat. “Koen coe Nio nio!” teriak Ho Pit Ong, “Jangan takut!” Sehabis berteriak begitu ia bersiul keras dan kelompok Sin cian Pat hiong segera kembali. Dilain saat Boe Kie dan Tio Beng sudah dikurung.

Dengan perasaan ragu Boe Kie mengawasi si nona. Apakah Tio Beng sudah lebih dulu mengatur datangnya

bala bantuan ini? Tapi hatinya langsung lega sebab si nona sendiri kelihatannya bingung. Ia memastikan bahwa nona itu tidak menjual dia.

“Koko,” seru Tio Beng, “Sungguh tak sidangka bisa bertemu dengan kau di tempat ini! Apa Thia-thia baik?”

Mendengar perkataan “Koko” (kakak) Boe Kie segera mengawasi pemuda yang mengenakan pakaian sulam. Ia segera mengenali bahwa dialah Kuh-kuh Temur, kakak Tio Beng yang dikenal juga dengan nama Han Ong Po-po. Di kota raja ia sudah pernah bertemu dengan pemuda bangsawan itu tapi karena ia mencurahkan seluruh perhatian kepada Hian beng Jie-loo maka ia tidak memperhatikan kakak Tio Beng itu.

Melihat adiknya, Ong Po-po kaget bercampur girang. Ia tidak mengenali Boe Kie. “Kau...kau...! Mengapa?...,” katanya.

“Koko,” kata Tio Beng, “Aku dibokong musuh dan mendapat luka beracun. Untung ditolong oleh Thio Kauwcoe, tanpa pertolongannya aku tak akan bisa berjumpa lagi dengan Koko.”

“Siauw ong-ya, dia tidak lain adalah Kauwcoe Mo Kauw, Thio Boe Kie,” bisik Lok Thung Kek.

Sudah lama Ong Po-po mendengar nama Boe Kie. Ia menduga bahwa adiknya bicara begitu karena diancam, maka itu ia segera memberi tanda dengan kibasan tangan. Melihat tanda itu, Hian beng Jie-loo segera mendekat dan empat anggota Sin cian Pat hiong segera memasang anak panah gendawa yang ditujukan ke punggung Boe Kie.

“Thio Kauwcoe,” kata Ong Po-po, “Kau adalah pemimpin suatu agama dan seorang gagah terkenal. Dengan menghina adikku bukankah akan ditertawai oleh

semua orang? Lepaskan adikku! Hari ini aku ampuni jiwamu.”

“Koko, mengapa kau berkata begitu,” kata Tio Beng. “Sebaliknya dari menghina, Thio Kongcoe telah melepas budi padaku.”

Ong Po-po masih menganggap bahwa adiknya berada dibawah tekanan. “Thio Kauwcoe!” teriaknya, “Biarpun kepandaianmu sepuluh kali lipat lebih tinggi, kau tidak akan bisa melawan jumlah yang besar. Lepaskanlah adikku! Hari ini kita berdamai, Ong Po-po tidak akan melanggar janji, kau tidak usah kuatir.”

Boe Kie merasa demi keselamatan Tio Beng, nona itu memang lebih baik mengikuti kakaknya supaya bisa diobati oleh tabib-tabib pandai daripada ikut ia terlunta-lunta. Maka itu ia segera berkata, “Tio Kauwnio, kakakmu sudah dating, sebaiknya kita berpisah saja. Aku hanya memohon agar kau memberitahukan di mana ayah angkatku berada supaya aku bisa mencarinya. Tio Kauwnio, di kemudian hari kita masih mempunyai kesempatan untuk bertemu.” Sehabis berkata begitu, ia merasa sangat berduka dalam hatinya.

Jawaban Tio Beng diluar dugaan. “Jika aku belum memberitahukan di mana adanya Cia Tayhiap karena mempunyai maksud yang dalam,” katanya, “Aku hanya berjanji akan membawa kau ke tempat itu tapi aku tak bisa memberitahukan tempat itu kepadamu.”

Boe Kie kaget. “Kau belum sembuh dan ikut aku sangat tidak baik bagi kesehatanmu,” katanya, “Paling baik kau ikut kakakmu.”

Tapi si nona menggelengkan kepala, sambil mengawasi Boe Kie dengan sinar mata berduka ia berkata, “Kalau kau tinggalkan aku, kau tidak akan dapat mencari Cia Tayhiap.

Aku percaya bahwa aku akan sembuh dalam waktu singkat. Aku yakain bahwa melakukan perjalanan adalah baik untuk kesehatanku. Kalau aku pulang ke Ong hoe aku bisa mati jengkel.”

“Siauw ong-ya,” kata Boe Kie kepada Ong Po-po, “Cobalah kau bujuk adikmu.”

Ong Po-po merasa sangat heran tapi sesaat kemudian ia berkata dengan suara tawar, “Kau jangan bercanda! Aku tahu jari tanganmu memegang hiat yang membinasakan adikku. Kau paksa dia untuk bicara begitu.”

Melihat dirinya masih dicurigai, Boe Kie melompat turun dari tunggangannya.

Selagi ia melompat turun, dua anggota Sin cian Pat hiong mengira ia mau menyerang Ong Po-po segera melepaskan anak panah ke punggungnya. Untuk memperlihatkan kepandaiannya ia mengibas dengan Kian koen Tau lo ie Sin kang. Kedua anak panah iu terpentak balik dan tepat menghantam kedua gendewa yang segera menjadi patah. Kalau tidak lekas berkelit, kedua orang itupun pasti sudah terluka berat. Melihat kepandaiannya yang luar biasa itu kecuali Hian beng Jie-loo, semua orang termasuk Ong Po-po sendiri merasa kagum sekali.

“Tio Kauwnio,” kata Boe Kie, “Sebaiknya kau pulang dulu untuk berobat, setelah kau sembuh kita bisa bertemu lagi.”

Tapi si nona menggelengkan kepalanya. “Tidak,” jawabnya, “Tabib di Ong hoe mana bisa menandingi kau? Thio Kongcoe, kalau menolong orang, kau harus menolong sampai akhir.”

Mendengar perkataan adiknya, Ong Po-po kaget bercampur gusar. Saat itu Boe Kie berdiri agak jauh dari

Tio Beng maka Ong Po-po segera menoleh ke Hian beng Jie-loo dan berkata, “Tolong kalian lindungi adikku. Ayo berangkat!”

“Baik!” jawab mereka yang lalu mendekati Tio Beng.

“Lok Hi Jie we Sian seng!” kata si nona dengan nyaring, “Ada satu urusan penting yang harus diselesaikan olehku dan Thio Kauwcoe. Tenaga kami berdua justru tak cukup maka kuminta kalian sudi untuk membantu.”

Kedua kakek itu melirik Ong Po-po. “Sepak terjang kepala siluman Mo Kauw selalu menyeleweng dan Koencoe Nio nio tidak boleh mendekati dia,” kata Lok Thung Kek, “Paling baik Koencoe Nio nio ikut Siauw ong-ya.”

Alis si nona berdiri. “Apa sekarang Jie wie hanya mau menuruti perkataan kakakku dan tak sudi lagi mendengar perkataanku?” tanyanya dengan marah.

“Ajakan Siauw ong-ya adalah untuk kebaikan Koencoe Nio nio sendiri,” kata Lok Thung Kek sambil tertawa, “Nasihatnya keluar dair hati yang mencintai.”

Tio Beng mengeluarkan suara di hidung. “Koko,” katanya, “Atas seijin Thia-thia aku berkelana di dunia Kang ouw, kau tak usah kuatir. Aku bisa menjada diri sendiri jika bertemu Thia-thia sampaikanlah hormatku.”

Ong Po-po tahu bahwa si adik sangat disayang oleh ayah mereka dan sebenarnya ia tidak berani terlalu mendesak tapi perginya adik seorang diri dengan Boe Kie biar bagaimanapun juga tak dapat diijinkan olehnya. Melihat si adik sudah mengedut tali untuk segera berangkat, ia segera menghadang dan berkata, “Hian moay, Thia-thia akan segera tiba di sini. Kau tunggulah sebentar, beritahukan dulu Thia-thia sebelum kau berangkat.”

“Begitu Thia-thia datang aku tentu dihalangi,” kata si nona, “Koko aku tidak ikut campur urusanmu kaupun jangan ikut campur urusanku.”

Ong Po-po melirik Boe Kie, melihat pemuda yang gagah dan tampan romannya itu dan mendengar perkataan adiknya, ia tahu si adik sudah cinta. Tapi Beng Kauw telah memberontak dan Kauwcoe Beng Kauw adalah kepala pemberontak. Ia gusar bercampur bingung. Terang-terang adiknya sudah dipengaruhi oleh kepala pemberontak itu. Bencana yang dihadapi bukan bencana kecil, demikian pikirnya.

Sesudah berpikir sejenak, sambil mengibas tangan kirinya ia membentak, “Tangkap kepala siluman itu!”

Hian beng Jie-loo segera menerjang, Lok Thung Kek menggunakan tongkat tanduk menjangan sedang Ho Pit Ong menyerang dengan pit-nya. Lweekang dari Hian beng Jie-loo agak lebih tinggi daripada orang-orang seperti Ia Thian Geng dan Cia Soen dan sekarang mereka mengerubuti seorang musuh adalah kejadian yang baru pertama kali terjadi. Melihat penyerangnya kedua lawan yang tangguh Boe Kie pun tidak berani bertindak sembrono dan segera melayani dengan menggunakan segenap kepandaiannya.

Tio Beng tahu kehebatan kedua kakek itu, ia merasa sangat kuatir akan keselamatan Boe Kie. “Hian beng Jie-loo!” teriaknya, “Jika kau melukai Thio Kauwcoe aku akan memberitahu Thia-thia dan Thia-thia pasti tak akan mengampuni kau.”

“Omong kosong!” bentak Ong Po-po, “Setiap orang berusaha untuk membunuh penjahat pemberontak. Hian beng Jie-loo! Setelah kalian bunuh penjahat itu, Thia-thia dan aku akan memberi hadiah besar.” Ia terdiam sejenak

dan berkata pula, “Sok Sianseng, aku akan mempersembahkan empat wanita cantik untukmu.”

Hian beng Jie-loo serba salah, pihak mana yang harus diikuti? Sesaat kemudian, Lok Thung Kek memberi isyarat kepada soetanya dengan kedipan mata dan berkata dengan suara perlahan, “Tangkap hidup-hidup saja.”

Tiba-tiba Boe Kie mengubah cara bersilatnya. Ia menggunakan ilmu silat Seng hwe teng. Dilain detik dengan satu pukulan aneh yang dikirim dari satu sudut yang tak mungkin dapat dilakukan oleh orang lain ia berhasil menggaplok pipi Lok Thung Kek, “Coba tangkap hidup-hidup!” bentaknya dengan suara mengejek.

Si kakek gusar sekali, tapi sebagai ahli silat kelas utama dalam kegusarannya pemusatan pikirannya tidak terpecah. Ia segera menambah tenaga dan menyerang bagaikan hujan dan angin.

Saat semua orang mencurahkan perhatian pada pertempuran itu, tiba-tiba Tio Beng mendedut tali dan kuda yang ditunggangnya segera melompat. Ong Po-po terkejut dan menyabet dengan cambuknya yang mampir di mata kiri binatang itu sehingga sambil meringkik keras dia mengangkat kedua kakinya. Tubuh Tio Beng miring dan karena masih sangat lemah ia hampir jatuh terjengkang. “Koko, apa kau benar-benar mau menghalangi aku?” bentaknya.

“Adik yang baik, dengarlah perkataanku,” jawabnya, “Jika kau menurut, aku akan menghaturkan maaf.”

“Koko, jika sekarang kau menghalangi aku, aku pasti akan mati. Thio Kauwcoe akan membenci aku sampai di sumsum...adikmu...sukar hidup lebih lama lagi...”

“Hian moay, mengapa kau berkata begitu? Gedung Jie

lom ong dijaga oleh banyak orang pandai yang tentu akan bisa melindungi kau sebaik-baiknya. Jangankan melukai kau, sekalipun hanya bertemu muka dengan kau, iblis kecil itu tak akan bisa lagi.”

Si adik menghela nafas. “Aku justru kuatir tak bisa bertemu muka lagi dengannya,” katanya, “Kalau sampai begitu...aku...aku lebih suka mati.”

Pada jaman itu wanita Mongol memang lebih berani daripada wanita Han. Selain hubungan kakak dan adik itu sangat erat, mereka biasanya selalu bicara terus terang. Maka itu dalam keadaan terdesak, Tio Beng membuka rahasia hatinya secara terang-terangan.

“Moaycoe, mengapa kau bicara yang tidak-tidak?” bentak Ong Po-po dengan gusar, “Kau adalah anggota keluarga raja muda Mongol. Ibarat pohon, kau bercabang emas berdaun giok. Mana bisa kau jatuh cinta kepada anjing itu? Jika tahu, Thia-thia bisa mati berdiri!” Seraya berkata begitu, ia mengibaskan tangan kirinya dan tiga jago segera turun ke gelanggang untuk membantu mengepung Boe Kie. Tapi mereka tak bisa mendekati sebab saat itu Boe Kie dan Hian beng Jie-loo sedang bertempur menggunakan Sin kang yang tertinggi sehingga dalam jarak beberapa tombak angin tenaga dalam menyambar-nyambar bagaikan tajamnya pisau.

“Thio Kongcoe!” teriak Tio Beng, “Jika kau mau menolong Giehoe, kau harus lebih dulu menolong aku.”

Mendengar itu Ong Po-po tidak bisa menahan sabar lagi. Ia segera memeluk adiknya dan menendang perut kuda yang segera kabur.

Ilmu silat Tio Beng sebenarnya lebih tinggi dari kakaknya tapi dalam keadaan terluka ia tidak bertenaga untuk melawannya. Ia hanya bisa berteriak, “Thio Kongcoe

tolong! Thio Kongcoe tolonglah aku!”

Boe Kie terkejut, dengan menggunakan seluruh tenaga ia mengirimkan dua pukulan sehingga Hian beng Jie-loo terpaksa mundur beberapa langkah. Dengan menggunakan kesempatan itu ia melompat dan mengejar Ong Po-po. Hian beng Jie-loo dan tiga jago segera mengejar. Tapi begitu mereka mendekat, Boe Kie segera memukul dengan Sin-liong Pah hwee (Naga sakti menyabetkan ekornya), yaitu salah satu pukulan dari Han liong Sip pat ciang. Walaupun belum menyelami inti sari dari pukulan itu tapi karena memiliki Kioe yang Sin kang, tenaga pukulan itu dahsyat sekali sehingga Hian beng Jie-loo dan tiga kawannya tidak berani terlalu dekat.

Dilain saat Ong Po-po sudah terkejar oleh Boe Kie. Sambil melompat tinggi ia mencengkram jalan darah dibatang leher pemuda bangsawan itu yang segera tidak bisa bergerak lagi yang lalu diangkat dan dilemparkan ke arah Lok Thung Kek. Karena kuatir majikannya terluka, si kakek buru-buru menyambuti. Dilain detik Boe Kie sudah mendukung Tio Beng melompat turun dari punggung kuda dan terus kabur ke lereng gunung.

Ho Pit Ong dan jago lain segera menguber tapi dari lereng Boe Kie lari ke atas puncak yang tingginya beberapa ratus tombak sehingga untuk mengejarnya orang harus mempunyai ilmu ringan badan yang tinggi. Hian beng Jie-loo adalah ahli silat kelas utama tapi ilmu ringan badan mereka tidak seberapa tinggi dan mepat lima jago yang lain bahkan tidak bisa lari lebih cepat daripada Ho Pit Ong. Melihat dirinya dikejar, Boe Kie menjumput beberapa batu dan menimpuk. Dua orang roboh dan menggelinding ke bawah sehingga yang lain tidak berani mengejar terlalu keras. Dalam sekejap Boe Kie sudah lari jauh.

Ong Po-po jadi kalap. “Lepaskan anak panah! Lepaskan

anak panah!” teriaknya sambil mementang busurnya sendiri dan lalu melepaskan sebatang anak panah ke punggung Boe Kie tapi karena jaraknya terlalu jauh, jatuh di tanah tanpa mengenai sasarannya.

Setelah memastikan bahwa kaki tangan kakaknya tidak akan bisa mengejar lagi barulah Tio Beng merasa lega. Sambil memeluk leher Boe Kie ia menghela nafas dan berbisik, “Untung aku berjaga-jaga untuk tidak segera memberitahukan di mana adanya Cia Tayhiap, kalau tidak, kau tentu tidak akan mau menolongku.”

“Bukankah aku sudah mengatakan bahwa sebaiknya kau pulang untuk berobat?” kata Boe Kie, “Untuk apa kau bentrok dengan kakakmu dan ikut aku menderita.”

“Aku rela menderita,” jawabnya, “Mengenai kakak, sekarang atau nanti aku pasti bentrok dengan dia. Hal terpenting bagiku adalah kuatir kau tidak mau mengajak aku. Yang lainnya hal kecil.”

Boe Kie tertegun. Ia tak pernah menduga sama sekali bahwa cinta Tio Beng terhadapnya sedemikian besar. Sudah lama ia tahu bahwa si nona menyukai dirinya. Tapi pada hakekatnya ia menganggap rasa cinta itu hanyalah rasa cinta yang tidak berdasar teguh dari seorang gadis remaja yang pikirannya mudah berubah-ubah. Baru sekarang ia menyadari bahwa cinta Tio Beng tulus dan murni. Untuk mengikuti dia, si nona rela melemparkan segala kekayaan dunia.

Berpikir begitu ia menunduk dan mengawasi muka yang pucat tapi cantik luar biasa. Pada saat itu sebagai manusia biasa ia tidak dapat menahan gejolak hatinya lagi dan dengan rasa cinta yang meluap-luap ia menempelkan bibirnya ke bibir si nona.

Muka Tio Beng segera berubah merah, kejadian itu

merupakan goncangan yang terlampau berat bagi badannya yang sangat lemah dan ia pingsan.

Boe Kie yang paham ilmu ketabiban tidak menjadi bingung. Pingsannya Tio Beng hanya memperlipat rasa terima kasih dan rasa cintanya. Tiba-tiba dalam otaknya berkelabat sebuah pertanyaan, “Cinta Cie Jiak terhadapku mana bisa menandingi cinta Tio Kauwnio?”

Beberapa saat kemudian Tio Beng tersadar. Melihat Boe Kie seperti sedang memikirkan sesuatu ia bertanya, “Apa yang dipikirkan olehmu? Cioe Kauwniokah?”

Boe Kie mengangguk, “Aku merasa bersalah terhadapnya,” jawabnya.

“Kau menyesal?”

“Waktu aku mau bersembahyang dengan dia sebagai suami istri, aku ingat padamu dan aku sedih. Sekarang aku ingat dia dan aku merasa bersalah terhadap dia.”

“Tapi dalam hati kau lebih mencintai aku, bukankah begitu?”

“Bicara terus terang, terhadapmu aku cinta dan aku benci, terhadap Cie Jiak aku menghormati dan aku takut.”

Si nona tertawa geli. “Aku lebih suka terhadapku kau cinta dan kau takut,” katanya, “Terhadap dia kau menghormati dan kau benci.”

Boe Kie ikut tertawa. “Tapi sekarang sudah jadi lain,” katanya tersenyum. “Terhadapmu kubenci dan kutakut. Kubenci karena kau sudah menggagalkan pernikahanku, kutakut sebab aku takut kau tidak mau membayar kerugian.”

“Bayar kerugian apa?”

“Bayar kerugian dengan dirimu sendiri, dengan menjadi

istriku sebagai gantinya Cie Jiak.”

Muka Tio Beng segera berubah merah. “Tidak segampang itu,” katanya dengan sikap malu-malu, “Terlebih dulu aku harus ijin dari ayah, aku harus lebih dulu menyadarkan kakak....”

“Tapi bagaimana jika ayahmu menolak?”

Si nona menghela nafas. “Kata orang tua, menikah dengan iblis harus ikut iblis,” katanya. “Kalau sampai begitu, bagiku tiada jalan lain kecuali mengikuti si iblis kecil.”

“Perempuan siluman!” bentak Boe Kie, “Kau berkomplot dengan penjahat cabul dan pemberontak Thio Boe Kie! Hukuman apa yang harus dijatuhkan atas dirimu?”

“Di dunia ini, kamu berdua dihukum menjadi suami istri yang hidup beruntung sampai berambut putih. Di akhirat kamu berdua harus masuk ke delapan belas lapis neraka dan tidak bisa menitis lagi sebagai manusia!”

Bicara sampai disitu, mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

Mendadak di sebelah depan terdengar teriakan seseorang. “Koencoe Nio nio, siauw ceng sudah lama menunggu di sini!” Teriakan itu nyaring dan tajam, suatu tanda bahwa orang itu memiliki Lweekang yang sangat kuat.

Boe Kie terkejut dan segera menghentikannya. Dilain saat, dari sebuah tikungan muncul tiga orang hoan ceng (pendeta asing), yang satu mengenakan jubah warna merah, yang lain memakai jubah kuning, yang ketiga bertubuh kate kecil mengenakan jubah warna kuning emas. Si jubah merah merangkap kedua tangannya dan berkata sambil

membungkuk, “Atas titah Ong-ya, siauw ceng menunggu di sini untuk menyambut Koencoe Nio nio pulang ke Ong hoe.”

Tio Beng tak kenal ketiga pendeta itu. “Siapa kalian?” tanyanya, “Aku belum pernah mengenal kalian.”

“Siauw ceng Mohan Fa,” jawabnya. Ia menunjuk si kate kecil dan berkata pula, “Yang itu Soephe Kioe Coen cia sedang yang ini kakak seperguruan siauw ceng, Mohan Singh. Kami bertiga datang dari Thian tiok (India) dan bekerja di Ong hoe. Waktu kami datang Koencoe sudah berkelana maka tak heran jika Koencoe tak mengenal kami.” Setelah berkata begitu, ia membungkuk diikuti oleh kedua kawannya.

“Lweekang orang itu tidak lemah,” pikir Boe Kie selagi Mohan Fa bicara. “Paman dan kakak seperguruannya tentu lebih hebat lagi. Seorang diri aku belum tentu bisa melawan mereka bertiga.”

“Perlu apa kalian mencegat aku di sini?” tanya Tio Beng.

Mereka tidak menyahut hanya Mohan Singh mengangkat tinggi-tinggi seekor merpati putih yang dipegangnya. Tio Beng tahu bahwa itulah merpati pos yang membawa warta dari kakak kepada ayahnya. Ia menduga bahwa ayahnya yang berkepandaian tinggi sudah turun tangan sendiri. Ia melirik Boe Kie dan melihat paras yang muram, “Apa ketiga pendeta itu sukar dimundurkan?” bisiknya.

Boe Kie mengangguk.

Sesudah berpikir sejenak, Tio Beng segera mengambil keputusan. “Aku akan beritahukan kau di mana Cia Tayhiap berada,” bisiknya pula, “Apa yang akan terjadi di kemudian hari, apa kau akan menyia-nyiakan aku atau

tidak aku serahkan kepadamu.” Ia tahu bahwa Boe Kie sendiri dengan mudah akan bisa meloloskan diri dari kepungan, ia tak mau demi kepentingan pribadi, jiwa Cia Soen sampai terancam.

Tapi sekarang, Boe Kie sendiri sungkan berpisah lagi dengan Tio Beng. Ia menolak untuk kabur sendirian. “Kau jangan kuatir, kita harus menerjang keluar bersama-sama,” katanya.

Mereka dicegat di jalan gunung yang sangat sempit. Di sebelah kiri terdapat jurang yang dalam dan disebelah kanan berdiri lereng gunung yang menjulang ke atas bagaikan tembok, jalan satu-satunya ialah menerjang dengan kekerasan.

“Koencoe terluka berat dan Ong-ya sangat kuatir,” kata Mohan Fa, “Maka itu beliau telah memerintahkan siauw ceng untuk mengantar Koencoe pulang ke Ong hoe secepat mungkin.” Walaupun orang asing, ia bisa bicara Tionghoa secara lancar, kedua kawannya tak mengeluarkan sepatah kata. Kioe Coen cia menundukkan kepala sambil memejamkan mata seperti orang bersemedi sedang Mohan Singh berdiri tegak dengan membusungkan dada.

“Di mana Thia-thiaku?” tanya Tio Beng.

“Ong-ya menunggu di kaki gunung,” jawabnya, “Beliau ingin sekali bertemu dengan Koencoe.”

Tio Beng tertawa. “Bahasa Tionghoamu sangat baik,” katanya, “Baiklah! Thio Kongcoe mari kita berangkat!” Dengan berlagak menurut ia sudah mencari cara untuk segera kabur begitu mereka berada di tempat yang lebih terbuka.

Tapi diluar dugaan, Mohan Fa mengambil sekarang kain dari punggungnya dan dengan sekali dikibaskan karung itu

berubah menjadi kain panjang yang kedua ujungnya dipegang olehnya dan Mohan Singh. “Koencoe, naiklah ke joli ini,” katanya sambil membungkuk.

“Aku tak suka duduk di joli,” kata Tio Beng sambil tertawa, “Aku lebih senang didukung olehnya.”

Boe Kie mengerti bahwa ia tak boleh lengah, hampir bersamaan ia maju dengan langkah lebar.

Sesudah membaca surat yang dibawa merpati pos, ketiga pendeta itu tahu bahwa Boe Kie berkependaian tinggi. Mohan Singh segera memapaknya dengan benturan sikut. Boe Kie melompat tinggi melewati kepala Kioe Coen cia. Mendadak ia merasa sambaran angin yang sangat dingin ke arah kakinya. Bagaikan kilat ia membaba dengan tangan kiri untuk menyambut pukulan itu, mendadak angin dingin itu berubah menjadi sangat panas. Ternyata dalam sekejap si pendeta sudah dapat mengubah tenaga pukulannya dari dingin menjadi panas. Itulah Ciang hoat yang sangat hebat dari Thian tiok dan yang sangat berbeda dengan pukulan di wilayah Tiong goan. Tapi Kioe yang Sin kang yang dimiliki oleh Boe Kie adalah gubahan Tat mo Couwsoe yang berasal dari Thian tiok, begitu mendengar bahwa ketiga pendeta itu datang dari Thian tiok, ia segera berhati-hati. Dalam sambutannya itu ia menggunakan delapan bagian tangannya, begitu tangan kebentrok dengan meminjam tenaga lawan dan dengan menggunakan kesempatan itu Boe Kie melompat jauh dan kemudian dengan mendukung Tio Beng ia kabur secepatnya. Sesudah menjajal tenaga ia tahu bahwa Lweekangnya masih lebih tinggi setingkat dari tenaga dalam si pendeta.

Ketiga pendeta itu segera menguber sambil berteriak-teriak. Ilmu ringan badan mereka cukup tinggi tetapi mereka masih belum bisa menandingi Boe Kie yang memiliki Lweekang luar biasa. Walaupun mesti mendukung

Tio Beng makin lama pemuda itu lari makin cepat dan sesudah melewati sebuah lereng ia sudah meninggalkan pengejarannya jauh sekali.

Tapi baru saja mau cari jalanan kecil untuk menyembunyikan diri, mendadak terdengar suara terompet yang berulang-ulang dan dilain saat tigapuluh lebih serdadu Mongol yang bersenjata gendewa dan anak panah sudah menghadang di depannya. Hampir bersamaan di atas tanjakan muncul pula sejumlah serdadu yang melemparkan balok-balok dan batu-batu ke bawah tanjakan itu. Tapi karena kuatir melukai Tio Beng, balok dan batu itu tidak ditujukan ke arah Boe Kie. Karena jalanan di depan sudah tercegat ia segera berlari ke tanjakan sebelah kiri, tapi baru lari beberapa tombak sudah terdengar suara gembereng dan diatas tanjakan muncul lagi pasukan Mongol lain yang bersenjata gendewa dan anak panah. Kalau seorang diri ia tentu akan menerjang, tapi dengan mendukung Tio Beng, ia tidak berani mengambil tindakan yang nekat itu. Andaikata si nona terkena anak panah atau balok batu dan terbinasa, seumur hidup ia akan menyesal.

Setelah berpikir sejenak, ia segera lari balik ke jalanan yang tadi dilaluinya tapi baru setengah li ia sudah berhadapan dengan ketiga pendeta asing. Ia menaruh Tio Beng di tanah dan membentak, "Kalau masih mau hidup, mundurlah!"

Kioe Coen cia maju selangkah dan segera memukul dada Boe Kie dengan kedua telapak tangannya dalam pukulan Pay san ciang. Dalam menghadapi jalan buntu, Boe Kie tidak dapat berbuat lain selain melawan. Dengan sepenuh tenaga ia segera menangkis dengan tangan kirinya.

Sesudah tertangkis tangannya, Kioe Coen cia terhuyung dan mundur beberapa langkah. Mohan Singh dan Mohan Fa menahan punggungnya dan mendorongnya kembali ke

depan. Untuk kedua kalinya Kioe Coen cia mengirim pukulan Pay san ciang. Karena ingin menyimpan tenaga kali ini Boe Kie tidak mau melawan kekerasan dengan kekerasan. Ia menangkis dengan Kian koen Tay lo ie. Tapi ia segera terkejut karena telapak tangannya mendadak tersedot dan melekat pada telapak tangan si pendeta. Dua kali mencoba menarik kembali tangannya tapi tidak berhasil. Karena terpaksa, ia segera mengerahkan Kioe yang Sin kang dan mendorong lawannya. Tapi Kioe Coen cia tidak kena didorong, ia tetap berdiri tegak.

Dalam kagetnya Boe Kie menyadari bahwa Mohan Singh dan Mohan Fa menempelkan kedua telapak tangan mereka pada punggung Kioe Coen cia dan ketiga pendeta itu kelihatannya sedang mengerahkan seluruh tenaga dalam mereka. Ia segera tersadar, ia ingat Thio Sam Hong pernah memberitahukan kepadanya bahwa di Thian tiok terdapat sebuah ilmu mempersatukan tenaga beberapa orang untuk menghadapi tenaga yang sangat besar. Karena kuatir bala bantuan lawan keburu tiba, sambil membentak keras ia mengempos semangat dan menambah tenaganya.

Ketiga pendeta itu lantas saja memperlihatkan tanda2 tidak bisa bertahan lagi dan keringat mereka mengucur dari kepala dan muka. Sekonyong2 Mohan Fa menyemburkan darah dari mulutnya. Itulah bukti bahwa si pendeta sudah terluka berat, tapi sungguh aneh, sesudah darah disemburkan, tenaga pihak lawan berbalik bertambah satu kali lipat. Boe Kie terpaksa menambah pula tenaganya. Di lain saat Mohan Singh, yang selebar mukanya sudah berubah merah, meyemburkan darah ke leher Kioe Coen Cia seperti tadi, tenaga lawan bertambah lagi satu kali lipat. Boe Kie lantas saja mersa tenaganya mulai tertindih.

Dalam keadaan terdesatk ia segera mundur dua tindak untuk mengurangi tekanan dan sesudah itu, sambil

mengambil napas dalam2 ia menyerang balik. Diserang begitu, badan Mohan Singh dan Mohan Fa bergoyang2, hampir2 mereka roboh.

Melihat kedua keponakan muridnya tak dapat bertahan lagi, buru2 Kioe Coen Cia membuka mulutnya dan menyemburkan darah kemuka Boe Kie. Pemuda itu miringkan kepala untuk mengegos semburan itu. Mendadak ia merasa adanya seperti ditindih dengan besi yang berat nya berlaksa kati dan hawa dibagian tan tian bergolak2. Ia terkejut, Ia tanya nyana, ketiga pendeta itu memiliki ilmu yg sedemikian aneh. Tapi ia pun tahu, bahwa pihak lawan sudah hampir kehabisan tenaga. Jika ia bisa bertahan terus, kemenangan terakhir akan direbut olehnya sendiri. Ia segera memusatkan pikirannya dan mengempos seluruh Kioe yang Sin Kang yang terdapat dalam tubuhnya. Beberapa saat kemudian Mohan Fa berlulut, tapi tangannya masih tetap menempel dipunggung Kioe Coen Cia.

Baru saja Boe Kie bergiran, kupingnya mendadak mendengar suara tindakan kaki yang sangat enteng dan seorang pembokong menghantam punggungnya. Ia terkesiap dan mengibaskan tangan kanannya kebelakang untuk memunahkan serangan itu dengan Kian Koen Tay lo le. Tapi ia salah hitung. Tenaga Kian Koen Tay lo ie yg dimilikinya berdasarkan tenaga Kioe yang sin Kang. Pada saat itu hampir semua tenaga itu sudah dipergunakan olehnya untuk melawan ketiga pendeta itu.

Dengan demikian, tenaga untuk menangkis si pembokong hanya kira2 dua bagian dari seluruh tenaganya. Begitu tangannya kebentrok dengan tangan si pembokong, begitu cepat ia merasa menerobosnya semacam hawa yang dingin luar biasa dan badannya lantas saja bergemetaran. Dilain detik, ia roboh.

“Lok Sianseng, tahan!” teriak Tio Beng. Si penyerang

gelap memang bukan lain daripada Lok Thung Kek.

Sehabis berteriak, dengan nekad si nona menubruk dan memeluk Boe Kie. “Aku mau lihat siapa yg berani bergerak lagi!” bentaknya.

Lok Thung Kek sebenarnya sudah mengangkat tangan untuk menghabiskan jiwa Boe Kie yang dipandangnya sebagai lawan terberat didalam dunia. Tapi karena pemuda itu dialingkan oleh badan sang Koencoe, ia terpaksa undur kemabli dan lalu bersiul keras, sebagai isyarat bahwa Boe Kie sudah dapat dirobohkan. “Koencoe Nio nio,” katanya, “Ong ya hanya menghendaki supaya Koen coe Nio nio pulang. Beliau tak punya lain maksud. Orang ini adalah pemberontak. Mengapa Koen coe Nio nio melindungi dia?”

Tio Beng sebenarnya ingin mencaci bekas orang seawahan itu tapi sebab kuatir dia menjadi gusar dan lalu teruntuk tangan jahat terhadap Boe Kie, maka sebisa bisa ia menahan hawa amarahnya dan lalu membangunkan Boe Kie tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Beberapa saat kemudian tiga penunggang kuda kelihatan mendatangi yang paling depan Ho Pit Ong, yang kedua Ong Po Po dan yang paling belakang Jie Lam Ong sendiri. Begitu tiba, mereka lantas melompat turun dari punggung kuda.

Jie Lam Ong mengerutkan alisnya dan berkata, “Beng beng, mengapa kau tak turut nasihat kakakmu? Bikin apa kau disini?”

Air mata si nona lantas saja mengucur, “Thia,” katanya, “anak telah di hina orang.”

Sang ayah maju beberapa tindak dan mengangsurkan tanagn untuk memegang putrinya. Tiba2 Tio Beng membalik tangannya, sinar putih berkelebat dan ia sudah

menandalkan ujung sebatang pisau pada dadanya sendiri. "Thia!" teriak nya dengan suara menyayat hati. "Jika kau tidak meluluskan permintaanku hari ini anak akan mati di hadapanmu!"

Jie Lam Ong terkejut, ia mundur setindak dua, "Eeh!... Beng beng... mengapa kau begitu?" tanyanya. "Jika kau ingin minta sesuatu bicaralah baik2."

Si nona segera membuka baju di bagian pundaknya dan memperlihatkan lukanya. Racun pada lukanya itu sudah hilang, tapi lukanya masih belum sembuh dan kelihatannya hebat sekali.

Sebagai seorang ayah yg sangat mencintai anaknya, Jie Lam Ong kaget bercampur bingung. "Mengapa... mengapa kau sampai mendapat luka begitu berat?" tanyanya dengan suara gemetar.

Sambil menuding Lok Thung Kek, Tio Beng menjawab dengan suara terputus putus, "Manusia itu sangat jahat.. anak melawan.. dan ... dia menyengkeram anak. Mohon... Thia thia suka mengadilinya..."

Semangat si tua terbang. Untuk sejenak ia mengawasi si nona dengan mulut ternganga dan kemudian berkata dengan gemetar. "Tak.. tak mungkin... siauwjin berani berbuat begitu!"

Jie Lam Ong mendelik dan mengeluarkan suara di hidung. "Binatang!" bentaknya. "Dalam urusan Han Kie, aku sudah menaruh belas kasihan dan tak mau menyelidiki lebih jauh. Sekarang... huh, huh!... kau berani coba2 melanggar puteri ku. Tangkap!"

Ketika itu para boesoe sudah menyusul sampai disini. Mendengar perintah sang majikan. Biarpun tahu si kakek berkepandaian sangat tinggi, empat orang lantas saja

menerjang. Kaget dan gusar mengaduk dalam dada Lok Thung Kek. Ia tahu bahwa si nona mau balas sakit hati sebab ia coba membinasakan Boe Kie. Ia pun tahu bahwa ia takkan dapat melawan sang putri yg pintar dan banyak akal nya. Maka itu, sesudah memukul mundur keempat boesoe itu dengan tangan ia menghela napas dan berkata "Soeiee, mari kita pergi!"

Ho Pit Ong kelihatan bersangsi.

"Ho sianseng!" seru Tio Beng. "Kau orang baik, tak seperti suhengmu. Lekas tangkap kan! Ayahku akan menaikkan pangkatmu dan memberi hadiah besar."

Hian beng Jie Loo adalah ahli silat jarang tandingan pada jaman itu. Hanyalah karena kemaruk akan pangkat dan kemewahan, mereka rela mengabdikan pada Jie Lam Ong. Ho Pit Ong tahu, bahwa kakak seperguruannya memang suka paras cantik dan tuduhan sang Koencoe Nio Hio mungkin sekali bukan tuduhan kosong. Disamping itu, hatinya jg bergoncang sebab mendengar janji pangkat dan hadiah besar. Tapi di lain pihak, hubungan dengan Lok thung Kek menyerupai hubungan antara saudara kandung dan ia merasa tak tega untuk mengkhianati suhengnya itu. Maka itulah ia sangsi, sangat bersangsi.

Melihat begitu paras muka Lok Thung Kek lantas saja berubah pucat pasi. "Sute," katanya, "Kalau kau ingin naik pangkat tangkaplah aku!"

Ho Pit Ong menghela napas, "Suko!" katanya. "Mari kita pergi!" sehabis berkata begitu ia lalu melompat mendekati kakak seperguruannya dan dengan berendeng pundak Hian Beng Jie Loo meninggalkan majikan mereka.

"Beng beng," kata Jie Lam Ong sesudah kedua kakek itu berlalu, "Sesudah terluka kau harus pulang dahulu untuk berobat."

“Waktu anak mau diperkosa, Tio Kongcoe itulah yang sudah menolong,” kata Tio Beng sambil mengunjuk Boe Kie. “Koko yg tak tahu, latar belakangnya berbalik menuduh dia sebagai pemberontak Thia ada satu peekraan besar yg harus dilakukan oleh anak dan Tio Kongcoe. Sesudah selesai kami berdua akan segera menemui Thia Thia.”

Mendengar keterangan itu, Jie Lam Omg tahu bahwa putrinya mencintai Boe Kie. Tapi menurut laporan puteranya, pemuda itu Kauwcoe dari Beng Kauw kepala pemberontak yg coba merobohkan Gaon Tiau. Kunjungannya ke Tiongkok Selatan adalah untuk menghadapi kawanan pemberontak Beng Kauw didaerah Hway see, Ho Lamg dan Ouwpak. Maka itu cara bagaimana ia bisa mempermisikan putrinya mengikuti si kepala pemberontak? “Kakak Kauwcoe dari Beng Kauw,” katanya. “Apa benar?”

“Koko paling pandai mengarang cerita,” jawabnya. “Thia coba taksir2 usianya. Apa mungkin orang yang seperti dia menjadi pemimpin pemberontak Beng Kauw.”

Jie Lam Ong mengawasi Boe Kie. Ia menaksir paling banter pemuda itu berusia 22 tahun. Sesudah terluka muka boe kie pucat, sehingga yang tak tahu lebih baik pasti tidak akan menduga bahwa dia adalah pemimpin dari ratusan ribu tentara rakyat. Tapi raja muda itu tahu, bahwa putrinya sangat berakal budi. Biarpun bukan seorang kauwcoe, mungkin sekali pemuda itu salah seorang tokoh penting didalam Bengkauw pikirnya. Memikir begitu ia lantas saja membentak, “Bawa dia kekota dan selidiki asal usulnya. Asala saja dia bukan anggota Mo Kauw aku akan “memberi hadiah,” dengan begitu, ia coba menolong putrinya supaya si nona tak usah mendapat malu terhadap orang2 sebahawahannya.

Empat boecoe segera mendekati Boe Kie.

Tio Beng menangis, “Thia thia apa benar mau mau memaksakan kebinasaanku?” tanyanya. Ia menekan pisaunya yg lantas saja menancap setengah dim, di daging sehingga darah lantas saja mengucur dan menodai bajunya.

Jie Lam Ong terkesiap, “Beng beng! Tak boleh kau berbuat begitu...” teriakanya.

“Thia thia anakmu tidak berbakti...” kata pula si nona. “Diam diam anak sudah menikah dengan Tio Kongcoe dan sekarang anak sudah mengandung! Kalau Thia mau membinasakan ia, binasakanlah anak terlebih dahulu...”

Pengakuan itu bagaikan halilatar ditengah hari bolong. Bukan saja Jie Lam Ong dan Ong Popo, bahkan Boe Kie sendiri kaget tak kepalang. Pemuda itu tak pernah mimpi, bahwa untuk melindungi dirinya si nona rela mengarang cerita itu, kedustaan yg menodai kesuciannya sendiri sebagai seorang gadis bangsawan dan terhormat.

Berulang ulang Jie Lam Ong membanting2. “Apa benar?... Apa benar?...” tanyanya berulang2.

“Hal itu adalah hal yg sangat memalukan,” jawabnya. “Kalau bukan karena terpaksa anak pasti tidak akan membusukkan nama sendiri dihadapan orang banyak. Anak tahu, kejadian ini juga akan menyeret nama baik ayah dan saudara. Thia thia, janganlah kau berduka! Hitung2 Thia thia kehilangan seorang anak. Lepaskanlah supaya anak bisa bawa diri sendiri!”

Dengan tagnan rada bergemetaran raja muda itu mengurut2 jenggotnya, sedang kepala dan mukanya basah dengan keringat. Dia adalah seorang jendral besar yang biasa mengambil keputusan2 penting dalam waktu yg sependek2nya. Tapi sekarang ia bingung. Ia tak tahu apa yg

harus diperbuatnya.

“Moaycoe,” kata Ong Popo, “Kau dan Tio Kongcoe terluka berat, maka sebaiknya pulang bersama sama Thia thia untuk berobat. Sesduah kau berdua sembuh, Thia thia lantas bisa menikahkan kamu secara pantas. Thia thia dapat menatu, aku sendiri mendapa moay-hoe. Bukankah lebih baik begitu?”

Tio Beng tahu, bahwa bujukan sang kakak hanya merupakan tipu untuk mengulur waktu. Ia tahu, bahwa begitu lekas jatuh ke dalam tangan mereka, Boe Kie tak usah harap hidup lebih lama lagi. Tanpa menghiraukan kakaknya, ia lantas saja berkata, “Thia thia, ibarat beras sekarang adalah menjadi bubur. Kata orang, kawin dengan ayam, mengikut ayam, kawin dengan anjing, mengikuti anjing. Mati atau hidup anak mengikut Tio Kongcoe. Segala siasat tidak akan bisa memperdayai aku. Bagi Thia thia hanya terbuka 2 jalan. Apabila kau suka mengampuni anak, anak akan hidup terus. Tapi jika kau ingin anak mati, anak anak segera mati dihadapanmu.”

“Beng beng!” bentak sang ayah dengan gusar. “Kau harus pikir masak2. Jika kau mengikuti pemberontakan itu, mulai dari sekarang kau bukan anakku lagi.”

Dalam sedetik itu, si nona memikirkan bulak balik ratusan kali. Ia merasa sangat berat untuk meninggalkan ayah dan kakak. Mengingat kecintaan sang ayah, hatinya seperti tersayat pisau. Tapi ia mengerti, bahwa sedikit saja ia bersangsi, jiwa Boe Kie takkan bisa ditolong lagi. Ia segera mengambil keputusan untuk lebih dahulu menolong kecintaannya dan dihari kemudian, barulah berusaha untuk meminta pengampunan sang ayah dan kakak. Maka itu, ia lantas saja berkata dengan suara perlahan. “Thia thia.. koko... segala apa memang salah Beng beng. Ampunilah aku...”

Melihat keputusan putrinya tak bisa diubah lagi, bukan main rasa dukanya Jie Lam Ong. Ia merasa sangat menyesal, bahwa ia telah memperlihatkan rasa cintanya secara berlebihan terhadap anak itu dan membiarkannya berkelana di dunia Kangouw, sehingga terjadi kejadian yang menyakiti hatinya itu. Mereka mengenal putri itu sebagai manusia keras kepala. Kalau dipaksa, bukan tak bisa jadi dia benar2 akan membunuh diri. Tanpa merasa jenderal tua itu menghela napas dan air matanya mengucur, “Beng beng...” katanya dengan suara parau, “Kau harus bsia menjaga diri. Thia thia mau pergi... berhati-hatilah!...”

Si nona mengangguk. Ia tidak berani mengangkat muka untuk melihat wajah ayahnya.

Jie Lam Ong memutar tubuh lalu turun gunung dengan tindakan perlahan. Ia seperti tidak melihat kudanya yg dituntun oleh seorang pengawal. Ia terus berjalan kaki. Tapi baru berjalan belasan tombak, tiba2 ia menengok dan berseru, “Beng beng, apa lukamu tak berbahaya? Apa kau bawa uang?”

Dengan air mata berlinang2, si nona menganggutkan kepalanya.

Alis Jie Lam Ong berkerut. Tiba2 dia berpaling kepada pengawalnya dan berkata, “Serahkan dua ekor kuda kepada Koen Coe!”

Beberapa pegawai lantas saja menuntun dua ekor kuda pilihan dan menyerahkan nya kepada Tio Beng.

Sesudah menghadihkan kedua ekor kuda kepada putrinya, dengan diiringi oleh para pengawal, Jie Lam Ong terus turun gunung. Enam orang boesoe memapak ketiga pendeta Thian tiok yg tidak bisa jalan karena kehabisan tenaga. Tak lama kemudian di jalanan itu hanya ketinggalan Boe Kie dan Tio Beng berdua.

Boe Kie lantas bersila dan mengerahkan sinkang untuk mengeluarkan hawa dingin akibat pukulan Lok Thung Kek, dari dalam tubuhnya. Dia menderita luka berat, sebab pada Long Thung Kek mengirim pukulan, ia sedang menggunakan seanterot tenaganya untuk menghadapi ketiga pendeta Thian tiok. Sesudah ia mengerahkan Kioe Yang Cin Khie tiga putaran dan dua kali memuntahkan darah, barulah dadanya yg menyesak jadi lebih lega. Ia membuka mata dan melihat paras muka Tio Beng yg diliputi rasa kuatir, "Tio Kouwnio, kau sangat menderita," katanya dengan suara lemah lembut.

"Apa sampai sekarang kau masih merasa perlu untuk memanggil aku dengan istilah Tio Kouwnio?" tanya si nona. "Aku sudah bukan orang Kerajaan lagi, aku sudah bukan seorang Koencoe... Apa... apa kau menganggap aku sebagai wanita siluman?"

Perlahan2 Boe Kie bangun berdiri.

"Aku ingin ajukan satu pertanyaan," katanya dengan suara sungguh2. "Kau harus menjawab sejujur2nya. Siapakah yg melukai piauwo moay ku, In Lee? Apa kau?"

"Bukan!" jawabnya.

"Kalau bukan kau siapa?"

"Aku tidak bisa memberitahukan. Begitu lekas aku bertemu dengan Cia Tayhiap, orang tua itu bisa segera memberi keterangan jlease kepadamu."

"Giehoeku? Apa benar Giehoe tahu siapa yg turunkan tangan jahat?"

"Kau baru saja terluka dan kau tidak boleh banyak berpikir. Aku hanya ingin mengatakan begini. Apabila dihari kemudian, sesudah menyelidiki sejelas2nya, kau mendapat bukti bahwa Thio Kouwnio dicelakai olehku,

maka tanpa kau turun tangan, aku sendiri akan membunuh diri dihadapamu.”

Mendengar perkataan yg diucapkan sangat bernapsu dan tegas jelas, Boe kie tidak bisa percaya. Sesudah memikirkan sejenak ia berkata. Hm... kalau tak salah piauwmoy dicelakai oleh salah seorang dari kapal Persia. Mungkin sekali seorang yg berkepandaian tinggi dari kapal itu diam diam menyateroni pulau itu membikin kami semua jadi mabuk, turunkan tangan jahat terhadap piauwmoy dan kemudian mencuri Ie Thian Kiam dan To Liong To. Dilihat begini, sesudah menolong Gie Hoe, kita harus pergi ke Persia. Hai!... Siauwmoy!...

Tio Beng tertawa geli, “Ku tahu segala akalmu,” katanya. “Kau ingin bertemu dengan Siauwmoy dan kau sengaja membuat dugaan yg tidak2. Aku menasehati, lebih baik kau jangan memikirkan yg bukan. Paling penting kau mengobati lukamu, supaya kita bisa pergi ke Siauwmoy Lim Sie secepat mungkin.”

Boe Kie heran, “Perlu apa ke Siauwmoy Lim Sie?” tanyanya.

“Menolong Cia Tayhiap?” jawabnya.

Boe Kie jadi lebih heran lagi, “Giehoe berada di Siauwmoy Lim Sie?” ia menegas.

“Bagaimana Giehoe berada disitu?”

“Hal ini banyak seluk beluknya,” sahut si nona. “Akupun masih belum tahu seterusnya. Tapi bahwa Cia Tayhiap sekarang berada di Siauwmoy Lim Sie adalah kenyataan yang tak dapat dibantah lagi. Diantara orang2 dibawahanku terdapat seorang serdadu yang mencukur rambut dan menjadi pendeta di Siauwmoy Lim Sie. Dialah yang beritahukan aku tentang Cia Tayhiap.”

“Ha!... sungguh lihail!” seru Boe Kie. Entah apa yg

dimaksudkan olehnya dengan perkataan lihai itu. Mungkin lihai itu berarti hebatnya bahaya yg dihadapi Cia Soen. Sesudah berkata begitu ia menundukkan kepala dan tak bicara lagi. Mendadak tubuhnya bergoyang 'uah'. Ia muntah darah.

Tio Beng jadi bingung "Aku sungguh menyesal!" katanya. "Kalau kutahu lukamu begitu hebat, kalau kutahu kau jadi begitu jengkel aku pasti takkan bicara."

Boe Kie duduk menyandar dibatu gunung dan berusaha untuk menjernihkan pikirannya. Tapi sebab pikirannya lagi kalut ia gagal dalam usahanya. "Kong kian Sengceng dai Siau Lim Sie dibinasakan oleh Gie Hoe," katanya. "Selama dua puluh tahun lebih orang2 Siau Lim Sie coba mencari Gie hoe untuk membalas sakit hati. Kalau sekarang Gie hoe jatuh ketangan mereka, jiwanya pasti akan melayang."

"Kau tak usah bingung," bujuk si nona. "Ada sesuatu yang menolong jiwa Cia Tayhiap."

"Apa itu?"

"To Liong To."

Boe Kie mendengar. Ia mengakui kebenaran perkataan Tio Beng. Selama beberapa ratus tahun Siau Lim pay menjadi pemimpin dalam rimba persilatan. Partai itu sangat ingin memiliki To Liong To yg dikenal sebagai "Boe lim Cie coen" (yang termulia dirimba persilatan).

Untuk mendapatkan golok mustika itu mereka pasti takkan gampang2 membunuh ayah angkatnya. Tapi biar bagaimana pun juga, orang tua itu tentu takkan terlolos dari macam2 penderitaan dan haluan.

"Menurut pendapatku, usaha menolong Cia Tayhiap sebaiknya dilakukan oleh kita berdua saja," kata Tio Beng.

“Biarpun dalam Beng Kauw terdapat banyak orang gagah, tapi kalau kita menyerang secara besar2an, kedua belah pihak pasti akan mendapat kerusakan besar. Apabila Siauw Lim Sie merasa tak tahan menghadapi serang Beng Kauw, mungkin sekali mereka akan turunkan tangan jahat terhadap Cia Tayhiap, sebelum kita keburu menolong.”

Boe Kie manggut2kan kepala. Ia menyetujui perkataan si nona dan ia merasa sangat berterima kasih, “Beng moay, kau benar”, katanya. (Beng moay = adik Beng).

Sungguh sedap perkataan “Beng moay” itu, yang digunakan Boe Kie untuk pertama kali! Tapi dilain detik Tio Beng ingat orangtuannya, sanak familinya. Ia ingat bahwa mulai sekarang ia tak bisa pulang lagi kepada orantuanya dan mengingat begitu, ia berduka. Boe Kie apa yang dipikir gadis itu, tapi ia tak tahu bagaimana harus menghiburnya. Akhirnya ia berbangkit dan berkata. “Hayo kita berangkat.”

Melihat paras muka Boe Kie yang pucat pasi. Si nona merasa sangat kuatir. “Thia thia yang sangat mencintai aku tidak akan mengambil tindakan,” katanya. “Yang aku kuatir adalah koko. Dia mungkin akan mengirim orang untuk menangkap kita.

Boe Kie mengangguk. Ia pun merasa bahwa Ong Popo yang sangat lihat tak akan gampang2 mau melepaskan mereka berdua. Mereka terluka berat dan perjalanan ke Siauw Lim Sie kelihatannya penuh dengan duri.

“Boe Kie koko,” kata si nona. “Sekarang kita menyingkir dulu dari tempat ini. Sesudah tiba di kaki gunung barulah kita berdami lagi.”

Sekali lagi Boe Kie mengangguk. Dengan tindakan limbung mendekati kuda. Selagi mau melompat naik, tiba2 badannya sakit dan tenaganya tak cukup untuk naik

kepunggun kuda. Sambil mengigit gigi, Tio Beng mendorong dia keatas dengan tangan kiri. Tapi sesudah Boe Kie berada diatas kura, lukanya di dada akibat tusukan pisau kembali mengeluarkan darah. Dengan banyak susah barulah ia bisa turut naik dan duduk dibelakang Boe Kie. Kalau tadi ia dipapah Boe Kie, sekarang ia yang harus memapah Boe Kie. Sesudah mengaso beberapa saat, tunggangan itu baru dijalankan, sedang yang seekor lagi mengikuti dari belakang.

Perlahan2 mereka turun gunung. Tio Beng sudah menduga pasti, bahwa sebegitu lama masih berada dihadapan ayahandanya, kakaknya tentu tidak akan berani bertindak. Tapi kalau sudah menyingkir dari mata orang tua itu, Ong Popo bisa mengambil segala rupa tindakan. Maka itu, mereka segera membelok ke timur dan kemudian mengambil sebuah jalanan kecil. Sesudah berjalan beberapa lama, mereka merasa agak lega. Andaikata Ong Popo mengirim orang untuk mengejar, tak mudah orang itu bisa menemukan mereka.

Selagi enak jalan, sekonyong2 terdengar suara kaki kuda dan dua penunggang kuda mendatangi dari belakang dengan cepatnya. Muka Tio Beng lantas saja berubah pucat. Sambil memeluk pinggang Boe Kie, berkata, "Kakakku bertindak cepat sekali. Kita ternyata tidak bisa lolos dari tangannya. Boe Kie biarlah aku pulang dulu. Aku akan berikhtiar untuk memohon kepada ayah supaya kita bisa berkumpul kembali. Boe Kie koko, aku akan bersumpah tidak akan mengkhianati kau!" Sesaat itu kedua pengejar sudah datang dekat sekali. Tio Beng menarik les supaya tunggangan miring ke sisi jalanan dan mencabut pisaunya. Ia sudah mengambil keputusan pasti, bahwa jika kakaknya mau jiwa Boe Kie, ia akan mati bersama2 kecintaannya itu.

Tapi sesudah elwat, kedua pengejar itu tidak lantas

berhenti dan ternyata mereka hanyalah dua serdadu biasa. Baru saja Tio Beng bergirang, kedua serdadu Mongol itu mendadak menahan kuda tunggangan mereka dan sesudah berdamai sejenak mereka lalu membelokkan kuda dan menghampiri.

“Hai! Darimana kamu curi kuda2 itu?” bentak salah seorang yang berewokan.

Mendengar bentakan itu Tio Beng tahu, bahwa mereka jadi mata merah karena melihat kuda yang dihadiahkan oleh ayahnya. Kuda2 itu adalah tunggangan pilihan dengan seta tertata emas sanggurdi yg terbuat daripada per k. Orang2 Mongol sangat mencinai kuda, sehingga oleh karenanya tidaklah heran kalau kedua serdadu itu bergoncang hatinya. Diam2 si nona mengambil keputusan bahwa kalau terpaksa ia akan menyerahkan kuda2 itu. “Jangan kurang ajar!” bentaknya dalam bahasa Mongol, “Dalam pasukan siapa kamu berdua?”

Serdadu itu terkejut. “Siapa Siocia?” dia balas menanya. Melihat pakaian Boe Kie dan Tio Beng yang sangat indah dan mendengar bahasa Mongol yg diucapkan dengan lancar dia tidak berani berlaku sembrono.

“Aku adalah putri Waeri Puche Ciangkoen,” jawab Tio Beng. “Ini kakakku. Ditengah jalan aku bertemu dengan orang jahat dan kami terluka.”

Kedua serdadu itu saling melirik dan kemudian mereka tertawa terbahak2. “Bagus!” teriak si berewok. “Paling benar aku antar kamu berdua ke akherat!” Seraya berkata begitu, dia menghunus golok menyentik les dan menerjang.

Tio Beng terkesiap. “Ee!” teriaknya. “Aku akan beritahukan ayah dan engkat akan dibeset oleh empat kuda.”

Si botak menyeringai dan mengeluarkan suara di hidung. “Puche tak becus melawan pemberontak Beng kauw dan melampiaskan amarahnya terhadap aku,” katanya. “Kemarin aku membenrontak dan mencincang ayahmu. Sungguh kebetulan kami bertemu dengan kamu berdua.” Seraya berkata begitu ia membacok. Tio Beng mengendut les dan kudanya melompat sehingga golok membacok angin. Selagi siberewok mau mengubar kawannya yg berusia lebih muda berkata, “Jangan bunuh nona manis itu! Paling benar kita mengambil dia untuk menghibur hati.”

“Bagus!” kata si berewok.

Pada detik itu, Tio Beng yg sangat pintar sudah menghitung tindakan yg harus diambilnya. Ia melompat turun dari punggung kuda dan lari ke sisi jalanan.

Kedua serdadu itu lantas saja mengubar.

“Aduh!” teriak si nona yang lantas roboh ditanah.

Si berewok menubruk. Begitu di tubruk, dengan sikutnya Tio Beng menggentus dada si penyerang, yang tanpa bersuara lagi, lantas terguling. Gentsan itu kena tepat pada jalan darah. Kawannya gusar dan lantas menyerang, tapi iapun mendapat nasib seperti si berewok. Sesudah merobohkan kedua serdadu itu, dengan napas tersengal sengal Tio Beng turunkan Boe Kie dari punggung kuda. “Binatang! Kamu mau mati atau hidup?” bentaknya.

Kedua serdadu itu yang tidak mengharap hidup lagi, melihat jalan hidup. “Ampun nona!” kata si berewok. “Aku tidak ikut menyerang Waerl Puche Ciangkoen.”

“Baiklah,” kata si nona. “Kamu menurut perintah, aku akan mengampuni jiwa anjingmu!”

“Turut! Turut!” jawab mereka, tergesa gesa.

Sambil menuding kedua kudanya sendiri si nona berkata, “Dengan menunggang kuda2 itu, kamu harus pergi ke jurusan timur. Dalam sehari dan semalam, paling sedikit kamu harus melalui tiga ratus li. Lebih cepat lebih baik.”

Kedua serdadu itu saling mengawasi. Mimpi pun ereka tak pernah mimpi, bahwa mereka akna mendapat perintah itu. Beberapa saat kemudia barulah si berewok berkata, “Kauw nio, siauwjin tidak... tidak berani...”

“Jangan rewel!” memutus Tio Beng. “Lekas nunggang kuda2 itu! Kalau ditanya orang, katakan saja, bahwa kamu membelinya di pasar. Kamu tidak boleh beritahukan hal yg sebenarnya. Mengerti?”

Kedua serdadu itu masih bersangsi. Tapi karena didesak Tio Beng berulang2, sambil menahan sakit dan dengan terpincang2, mereka lalu menghampiri kedua tunggangan itu. Tangan mereka masih belum bisa bergerak. Untung juga setiap orang Mongol pada jaman itu mahir dalam ilmu menunggang kuda, sehingga, biarpun tidak menggunakan tangan, ia bisa juga naik kepunggungan binatang itu dan kemudian menjalankannya. Mereka menduga Tio Beng seorang otak miring dan merasa kuatir, kalau si nona berubah pikiran secara mendadak. Maka itu, sesudah berjalan belasan tombak, mereka menjepit perut kuda erat2, sehingga kedua binatang itu lantas saja kabur.

Boe Kie menghela napas, “Beng moay, kau sungguh pintah,” ia memuji. “Jika kuda2 itu dilihat oleh orang2nya kakakmu, mereka tentu menaksir, bahwa kita lari kejurusan timur. Beng moay, kemana kini kita menuju?”

“Ke Barat Daya,” jawabnya.

Mereka lantas saja menunggang kuda yg ditinggalkan oleh serdadu Mongol dan dengan perlahan menuju ke barat daya.

Jalan kecil yg diambil mereka berliku2 dan penuh dengan pohon2 berduri. Sesudah berjalan kurang lebih satu jam dan melalulu kira2 duapuluh lie, matahari mulai menyelim ke barat. Selagi mencari2 tempat untuk beristirahat, tiba2 mereka melihat mengepulnya asap disebelah depan. “Didepan ada rumah orang untuk kita bermalam,” kata Boe Kie dengan girang.

Mereka segera menuju keasap itu. Tak lama kemudia mereka lihat tembok kuning yg mengitari sebuah kelenteng.

Sesudah menurunkan Boe Kie, Tio Beng menghadapkan kuda itu ke arah Barat dan kemudian mencambuknya dengan sebatang ranting duri. Kedua binatang itu berdenger dan kabur sekeras2nya. Demikianlah, sekali lagi si nona mengatur siasat untuk memperdayai pengejar2 yang mungkin dikirim oleh kakaknya. Dengan hilangnya tunggangan, perjalanan makin sukar dilakukan. Tapi nona Tio tidak mau memikir panjang2. ia mendahulukan apa yg dianggapnya paling penting. Untuk menyelamatkan diri ia haru lebih dahulu menenggelamkan perahu.”

Dengan saling memapah, mereka mendekati pintu. Diatas pintu itu terdapat sebuah papan dengan huruf2 yang berbunyi, “Tiong gak Sin oio.” (Kelenteng Malaikat Tiong gak)

Tio Beng segera mengetuk2 pintu. Sesudah menunggu lama belum juga ada jawaban, si nona mengetuk lagi. Selang beberapa saat, dari dalam terdengar bentakan, “Siapa? Manusia atau setan?” dalam suara itu terdapat lweekang sehingga sudah dapat dipastikan, bahwa yg bicara adalah seorang Rimba Persilatan. Boe Kie kaget dan menarik si nona.

Tiba2 terdengar suara “kreecyot” dan daun pintu itu yg rupanya jarang dibuka lantas saja terpentang. Diambang

pintu berdiri seorang tapi karena waktu itu cuaca mulai gelap dan dia berdiri membelakangi sinar tenar terang, maka Boe Kie dan Tio Beng tidak bisa melihat mukanya. Tapi dia seorang pendeta, sebab kepalanya gundul dan mengenakan pakaian hwee-shio.

“Kami berdua kakak beradik,” kata Boe Kie. “Ditengah jalan kamu bertemu dengan perampok dan mendapat luka. Kami mohon bermalam disini dan kamu percaya Taysoe suka menaruh belas kasihan.”

Pendeta itu mengeluarkan suara dihidung.

“Huh... tidak!” sahutnya. “Disini bukan penginapan.” Sehabis berkata begitu, tangannya bergerak untuk menutup pintu.

“Taysoe, tahan dulu!” kata Tio Beng. “Kata orang, siapa yg membantu orang, membantu diri sendiri. Dengan menolong kamu, mungkin Taysoe mendapat juga kebbaikannya.”

“Kebaikan apa?” tanyanya dengan aseran.

Si nona segera membuka anting2nya yg tertata mutiara dan meyerahkannya kepada pendeta itu.

Melihat mutiara yang bersinar terang, untuk sejenak si pendeta mengawasi kedua tamunya dengan mata tajam. Akhirnya ia berkata, “Baiklah! Ya ... membantu orang, membantu diri sendiri.”

Dengan memapah Boe Kie, Tio Beng segera bertindak masuk. Si pendeta membawa merea melewati ruang sembahyang dan sebuah perkarangan dan akhirnya berhenti disebuah kamar samping yang terletak dibagian timur.

“Kalian boleh tidur disini,” katanya.

Kamar ini gelap gulita. Dengan meraba2 ranjang, Tio

Beng hanya mendapat selemba kasur rumput.

Mendadak terdengar suara sangat nyaring. “Hek Soetee, siapa?”

“Dua tamu yg numpang mengindap,” jawabnya si pendeta yang lantas saja bertindak untuk berlalu.

“Taysoe,” kata Tio Beng, “Bolehkan kami minta dua mangkok nasi dan sedikit makanannya?”

“Tidak ada nasi!” bentaknya, dan terus berlalu.

Si nona mendongkol bukan main. “Kurang ajar!” katanya, “Boe Kie koko, kau tentu lapar. Kita harus berusaha untuk mendapat makanan.”

Diluar kamar sekonyong2 terdengar suara tindakan yang ramai. Sinar api berkelebat dan pintu didorong orang. Dua orang pendeta mengangkat Ciaktay (tempat menancap lilin) tinggi2. dengan sekelebatan Boe Kie sudah tahu, bahwa yang datang berjumlah delapan orang ada yg alisnya tebal matanya melotot. Ada yang otot2 mukanya menonjol keluar. Semua beroman bengis dan kelihatannya semua bukan orang baik2.

“Keluarkan semua harta bendamu!” bentak seorang pendeta tua.

“Perlu apa?” tanya Tio Beng.

“Karena berjodoh kalian datang disini dan secara kebetulan kami ingin mengadakan sembahyang besar serta memperbaiki kelenteng kami yang sudah tua,” kata si pendeta. “Maka itu kami minta kalian suka mengeluarkan emas, perak dan lain2 barang berharga dan menyumbangkannya kepada kami. Apabila kalian berlaku pelit dan pousat sampai jadi gusar kalian berabe sekali.”

“Ah! Itulah perbuatan perampok!” kata si nona dengan

gusar.

“Maaf! Maaf!” kata si pendeta sambil menyeringai. “Urusan perampok membunuh dan membakar memang pekerjaan kami. Karena didesak Mo Kauw, kami terpaksa mencukur rambut untuk mengelakan bencana. Kalian berdua berjodoh dengan kami. Kambing gemuk datang sendiri! Ha! Ha! Sungguh kejadian yg sukar terjadi lagi!”

Boe Kie dan Tio Beng terkesiap. Celaka sungguh! Mereka masuk disarang perampok.

“Lie siecoe jangan takut,” kata seorang pendeta lain sambil tertawa terhehe hehe.

“Kami berdelapan kebetulan tak punya nyonya. Kau begitu cantik! Sungguh kebetulan! He he he he...”

Tio Beng merogoh saku dan mengeluarkan delapan potong emas serta serenceng mutiara yg lalu ditaruh diatas meja. “Inilah semua milikku,” katanya. “Kami berdua adalah orang2 Rimba Persilatan juga. Kami harap dengan memandang persahabatan, kalian tak mengganggu kami lagi.”

“Bagus!” kata si pendeta tua. “Apakah aku bisa tahu nama partai kalian?”

“Kami murid Siau Lim Pay,” jawabnya. Siau Lim Pay adalah sebuah partai besar dan dengan menyebutkan partai ebsar itu Tio Beng mengharap urusan akan jadi beres.

Tapi diluar dugaan si tua lantas saja tertawa terbahak2. “Murid Siau Lim Pay?” Ia menegaskan denga suara menyeramkan. “Sungguh kebetulan! Kami tidak bisa melawan hweeshio2 Siau Lim Pay dan sekarang mendapat kesempatan untuk melampiaskan ganjelan kamu terhadap kamu.” Seraya berkata begitu, ia mengangsurkan tangannya untuk menarik Tio Beng. Si nona mundur,

sehingga tangan itu menjambret angin.

Boe Kie mengerti, bahwa baya sudah sangat mengancam. Ia dan Tio Beng terluka berat dan tidak bisa melawan. Selama beberapa tahun ia merobohkan banyak jago Rimba Persilatan yg kenamaan. Apa sekarang ia mesti binasa didalam tangan kawanan penjahat kecil? Tidak! Biar bagaimana pun juga, ia mesti melawan. “Beng Moay,” bisiknya “Kau sembunyi dibelakang ku. Aku masih bisa bereskan mereka.”

Nona Tio sangat pintar. Tapi sekarang ia mati akal. “Siapa sebenarnya kamu semua?”

“Kami adalah murid2 yang diusir dari Siau Lim Sie,” jawab si perampok tua.

“Kalau bertemu dengan anggota lain partai, kami masih bisa menaruh belas kasihan. Tapi terhadap orang Siau Lim sie... huh.. huh!... semuanya mesti dibunuh.”

“Bagus!” bentak Boe Kie. “Kamu pasti murid2 pendeta jahat Goan Tin. Bukan begitu?”

Si perampok tua (Red: aslinya di bilang si nona) mengeluarkan seruan kage. “Heran! Bagaimana kau tahu?” tanyanya.

“Kami justru mau ke Siau Lim sie.” Tio Beng mendahului. “Kami ingin menemui Tan Yoe Liang toako untuk mengangkat Gian Tin Taysoe menjadi Hong thio.” (Hong Thio kepala sebuah kelenteng).

“Bagus!” seru si tua. “Sang Budha memang sangat murah hati.”

“Ya.” Menyambung si nona, “kita semua harus bersatu padu untuk mencapai tujuanyg besar.”

Semua penjahat itu tiba2 tertawa terbahak2.

Kedelapan penjahat itu memang benar konco2 nya Tan Yoe Liang. Tan Yoe Liang lah yg membawa mereka ke Gian tin. Mereka berasal dari Rimba Hijau (kalangan perampok) dan memiliki ilmu yg cukup tinggi. Sesudah mendapat petunjuk Goan tin kepandaian mereka bertambah tinggi. Selama beberapa tahun memang Goan tin berusaha keras untuk merebut kedudukan hong thio dan mencari murid dari berbagai tempat. Untung juga Siau Lim sie mempunyai peraturan yang keras dan setiap murid baru selalu diselidiki asal usulnya, sehingga Goan tin tiada berhasil dalam usaha mengumpulkan orang2nya didalam kuil itu. Belakangan Tan Yoe Liang mengatur lain siasat. Ia mencari orang2 gagah dan penjahat2 dalam dunia Kang ouw dan mereka mengangkat Goan tin sebagai guru diluar Siau Lim sie. Mereka disiapkan sekitar Siau Lim Sie dan menunggu saat yg baik untuk turun tangan.

Goan tin adalah ahli silat kelas utama pada jaman itu. Mendengar nama Siau Lim sie yang cemerlang dan melihat kepandaian pendeta itu banyak orang Kang ouw lari dari partainya sendiri dan rela menjadi muridnya, untuk menjadi murid Goan tin. Perkataan “Sang Budha memang sangat murah hati” sebenarnya kata2 rahasia dari persekutuan Goan tin dan harus dijawab dengan “Kembang mekar menemui Sang Budha.” Tio Beng sangat pintar. Ia bisa lantas menebak, bahwa Goan Tin ingin merebut kedudukan hong thio, tapi ia tidak tahu, bahwa perkataan yg diucapkan oleh si tua adalah kata2 rahasia.

“Hoe toako,” kata seorang yg katai gemuk, “Bocah perempuan itu mengatakan guru kita mau diangkat sebagai Hong thio. Darimana ia dengar warta itu? Hal ini hal besar. Kita harus menyelidiki seterang2nya.”

Sementara itu, begitu mendenar nada tertawa kedelapan penjahat itu, Boe Kie sudah tahu bahwa ada sesuatu yg

tidak benar dan bahaya yg lebih besar sedang mengancam. Sesudah terluka, meskipun Cin khie (hawa tulen) didalam tubuhnya tidak menjadi musnah, hawa itu suka dikumpulkan dan digunakan untuk berkelahi. Dalam menghadapi bencana, mati2an ia berusaha untuk mengumpulkan hawa tersebut. Tapi ia gagal. Hawa itu berkumpul dalam kelompok2 kecil disana sini dalam tubuhnya, tapi tidak bisa menjadi satu dan mengalir disepanjang jalan darah.

Tiba2 si penjahat tua menjambret Tio Beng. Sebab tak kuat menangkis, si nona hanya mundur keranjang Boe Kie sendiri tetap bersila sambil memejamkan kedua matanya. Ia terus mengerahkan pernapasannya dengan harapan sebagian tenaganya akan pulih kembali.

Melihat Boe Kie bersila dengan tenang di tengah ranjang, penjahat yg bertubuh katai gemuk meluap darahnya. "Bocah, kau sungguh sombong!" bentaknya sambil mengerahkan seluruh lweekangnya, sehingga tulang2nya berbunyi perotok2 dan kemudian, ia meninju Lan thiong hiat di dada Boe Kie sekuat2nya. "Buk!" Sehabis meninju lengan kanannya terkulai, matanya melotot dan ia tidak bergerak lagi. Si pendeta tua terkejut dan mengangaurkan tangan untuk menarik kawai itu. Tapi begitu tersentuh, si katai gemuk roboh --- mati!

Kawanan penjahat itu kaget tercampur gusar. Mereka menduga Boe Kie memiliki ilmu siluman.

Mengapa penjahat itu binasa seketika? Sebagaimana telah dikatakan, sesudah terluka Cin Khie (hawa tulen) dalam tubuh Boe Kie sukar berkumpul menjadi satu dan tidak bisa digunakan untuk melukai musuh. Tapi biarpun begitu, Kioe yang sin Kang didalam badannya tidak menjadi musnah. Penjahat itu memukul dengan sepenuh tenaganya. Kioe yang Sin kang Boe Kie waktu itu memang

tidak cukup untuk menghantam musuh, tapi lebih dari cukup untuk melindungi dirinya sendiri. Begitu terpukul, tenaga Kioe yang segera menolak dan memulangkan tenaga pukulan itu. Disamping itu terjadi pula kejadian yg diluar dugaan. Karena terpukul hawa Kioe yang dalam Boe Kie terbangun pula, sehingga tenaga menolak ditambah lagi dengan tenaga lain. Itulah sebabnya mengapa si penjahat lantas saja binasa.

Pendeta tua itu seorang yg berpengalaman luas. Ia tahu bahwa Boe Kie menggunakan ilmu meminjam tenaga, memukul tenaga. Tapi ia tidak jadi gentar, sebab ia percaya akan kelihaiannya Tiat see ciang nya (Tangan Pasir Besi). Sambil menarik napas dalam2, ia segera memukul dengan kedua tangannya.

Dalam Rimba Persilatan, Tiat See Ciang si tua cukup terkenal dan ia mendapat julukan Sin see Pa Thian Chioe (Tangan pasir malaikat yg bisa memecahkan langit)

Waktu kawannya yg gemuk memukul dada Boe Kie ia menyaksikan terang2an denga kedua matanya sendiri. Ia menduga bahwa didada pemuda itu tersimpat senjata beracun. Maka itu ia sekarang tujuan pukulannya kepada lengan Boe Kie yang berada di luar tangan baju. Ia ingin mematahkan lengan itu lebih dahulu dan kemudian barulah membinasakan pemuda itu. Tapi begitu memukul tubuh si tua terbang keluar dari jendela yg terbukan menjadi hancur dan kepalanya membentur batang pohon, sehingga ia binasa seketika itu juga.

Ketiga kawannya, yg masih belum tahu nasib si tua, lantas saja menyerang dengan berbareng. Yang satu meninju Tay yang hiat yang satu mencoba mengorek biji mata dengan pukulan Siang liong Chio coe (Sepasang naga merebut mutiara) sedang yg ketig menendang tan tian (dibawah pusar). Dengan menundukkan kepala Boe Kie

menggores dua jari tangan yang mau mengorek biji matanya sehingga pukulan itu mampir pada dahinya dan sambil menahan napas, ia menerima dua pukulan yg lain.

Berbareng dengan suara “buk buk!” terdengar jeritan menyayat hati dan ketiga penjahat itu melayang jiwanya. Penjahat yg menendang tna sian mati dengan tulang kaki patah sebab tendangan terlalu keras. Dilain pihak dengan tertendangnya tan tian chin khie dalam tubuh Boe Kie bergolak hebat dan tiba2 ia mersa jalan2 darah disebagian tubuhnya terbuka dengan mendadak. Ia girang dan berkata didalam hati. “Sayang sungguh pendeta jahat itu mampus terlalu cepat. Kalau ia bisa menendang beberapa kali lagi, keadaan akan lebih banyak mendingan. Diluhut begini dalam sepuluh hari tenagaku akan pulih kembali.”

Diantara delapan sudha lma orang melayang jiwanya. Taku usdah dikatakan lagi sisanya tiga orang ketakutan setengah mati dan kabur lintang pukang. Setibanya diluar mereka melihat mayat si tua yg menggeletak di bawah pohon dengan kepala hancur. Mereka kabur terus sampai diluar pintu kelenteng. Sebab tak diubah mereka berhenti dan berdamai. “Kurasa bocah itu mempunyai ilmu siluman,” kata yang satu.

“Bukan.. bukan ilmu siluman,” bantah yang lain. “Dia tentu memiliki lweekang yg tinggi yg digunakan untuk memukul balik serangan saudara kita.”

“Benar,” meyambung yg ketiga. “Biar bagaimanapun juga kita harus membalas sakit hati.”

Biarpun penjahat kejam, mereka ternyata masih mempunyai “gie khie” (rasa setia kawan) dari kalangan Kong ouw. Mereka berdelapan telah mengangkat saudara denga bersumpah untu sama2 senang dan sama2 susah. Sesudah berdamai agak beberapa saat, mereka bertekad

bulat untuk membalas sakit hati. Tapi mereka mengerti, bahwa mereka bukan tandingan Boe Kie.

“Ah! Tak salah!” seorang tiba2 berseru. “Bocah itu tentu mendapat luka berat. Kalau tidak mengapa dia tidak mengubar?”

Kedua konconya jadi girang. “Benar,” kata yang satu. “Rupa2nya dia tidak bisa berjalan. Kelima saudara kita menyerang denga kai tangan dan dia memukul balik dengan lweekang. Sekarang kita serang dia dengan senjata. Aku tidak percaya badannya, badannya tidak mempan senjata.”

Untuk segera bertindak. Satu membawa tombak satu menentang golok, saut mencekal pedang dan mereka lantas masuk lagi kedalam kelenteng.

Mereka mendapat kenyataan, bahwa kamar disebelah timur sunyi tidk terdengar suara apapun juga. Indap2 merek mendekati dan mengintip dari jendela yang hancur. Ternyata Boe Kie masih tetap duduk bersila dan ia kelihatnnya lelah sekali. Tio Beng duduk disampingnya sambil menyusuti keringat.

Ketiga penjahat itu saling melirih. Tapi tak ada satupun yang berani menerjang lebih dahulu.

Selang beberapa saat, yang satu tidak sabar lagi. “Bocah bau!” teriaknya. “Akali kau nayari2 keluar!”

“Bocah tak tau malu!”

Menyambung yang lain. “Kalau kau benar2 berkepandaian tinggi, jangan gunakan ilmu siluman!”

Boe Kie tidak meladeni. Makin lama ketiga penjahat itu makin berani sehingga belakangan mereka mencaci dangan perkataan2 kotor. Tapi Boe Kie dan Tio Beng tidak marah. Sebaliknya dari bergusar, mereka bersyukur, bahwa sesudah

kabur ketiga penjahat itu kembali lagi. Tempat itu tak jauh dari Siau Lim Sie dan tadi waktu mereka lari, Boe Kie dan Tio Beng merasa khawatir kalau2 mereka pergi ke Siau Lim Sie dan melaporkan kejadian itu kepada Seng Koen. Apabila Seng Koen atau konconya datang, bencana suka di hindarkan.

Sementara itu, sesudah diserang beberapa kali Kioe yang Ci Khie dibepera bagian tubuh Boe Kie yang tadinya terus membuar, sekarang sedikit banyak bisa berkumpul. Ia masih belum bisa menggunakan lweekang untuk melukai musuh, tapi ia sekarang sudah tidak begitu bingung seperti semula.

Tiba2 terdengar suara, “brak!” dan pintu berbareng ujung tombak ygn berkuncir merah muncul di ambang pintu.

“Celaka!” seru Tio Beng seraya menyodor kan pisau yang dipegangnya kepada Boe Kie. Boe Kie menggelengkan kepala. Dia tidak menyambut pisu itu sebab ia tahu, ia tak punya tenaga untuk menggunakannya.

Dilain detik sesudah membuat sebuah lingkaran bagaikan kilat ujung tombak menyambar kepada Boe Kie. Pada saat yg sangat berbahaya tapa berpikir lagi, Tio Beng merogo saku Boe Kie dan mengeluarkan sebatang Seng hwa leng, yang lalu ditaruh di dada Boe Kie, ditempat yang sedang disambar oleh mata tombak.

“Tak!” mata tombak mampir tepat pada Seng hwee leng. Pukulan itu merangsang Kioe yang sin kang dalam tubuh Boe Kie, dan tenaga itu lantas balik memukul. “Aduh!” si pendeta yang menikam mengeluarkan teriakan hebat, karena gagang tombak ambals didadanya.

Sebelum dia roboh seorang kawan sudah membacok batok kepala Boe Kie dengan goloknya sebab kuatir sebatang Seng hwee leng tidak cukup kuat denga kedua

tangannya nona Tio menaruh dua batang leng diatas kepala Boe Kie, sekali lagi terdengar suara “tak!”. Golok itu terpental dan menghantam janggut majikannya yg lantas saja menjadi hancur. Kali ini, sebab tidak keburu menarik palang tangan kirinya, ujung kelingking nona Tio tepapas putus oleh mata golok yang terpental. Dalam keadaan tegang, si nona sendiri tidak merasai luka itu.

Pendeta ketiga yg masuk dengan membawa pedang, terbang semangatnya ketika lihat dua kawan nya menggeletak tanpa bernyawa. Sambil berteriak keras, ia kabur.

“Dia tidak boleh di biarkan lari!” seru Tio Beng seraya menimpuk dengan sebatang Seng hwee leng. Meskipun ia menimpuk dengan seantero tenaga, senjata itu jatuh di tengah jalan sebab tenaganya tidak cukup.

Boe Kie terkejut. Ia memeluk si nona dan berbisik. “Timpuk lagi!” ia mengempos cin khie yg berkumpul didadanya dan mengirimnya kedalam tubuh si nona.

Tio beng menimpuk lagi deng Seng hwee leng yg dicekal ditangan kiri. Dua tindak lagi penjahat itu akan bisa menyelamatkan diri dibelakang tembok. Tapi dia tidak keburu sebab Seng hwee leng menyambar bagaikan kilat, ambblas dipunggungnya menembus keluar didadanya.

Sesudah menggunakan tenaga yang penghabisan Boe Kie dan Tio Beng pingsan bersama sama dan dengan salik peluk mereka lantas ke bawah ranjang. Dalam kamar itu menggeletak enam sosokmayat, diluar kamar dua mayat lagi, sedang Boe Kie dan Tio Beng sendiri berbaring diantara kobakan darah. Sinar rembulan menerangi kelenteng itu yg sunyi bagaikan kuburan.

Sesudah lewat beberapa lama, Tio Beng tersadar. Ia memegang hidung Boe Kie dan mendapat kenyataan,

bahwa pemuda itu masih bernapas dan jalan napasnya tenang. Perlahan2 ia berbangkit dan berusaha untuk mengangkat Boe Kie ke atas ranjang, tapi tenaga nya tak cukup, sehingga ia hanya bisa meluruskan tubuh Boe Kie dan kemudian mereka lantas napas tersenggal2 ia berduduk disamping kecintaannya.

Beberapa saat kemudian, Boe Kie membuka matanya. "Beng moay," katanya. "Kau.. kau berada disini?"

Si nona tertawa. Mereka saling mengawasi dan mereka tertawa bersama2. muka mereka belepotan darah dan keadaan dalam kamar itu sesudah terlolos dari bencana bersama2 didalam hati mereka merasakan semacam kebahagiaan yang sukar dilukiskan.

Dalam seluruh pertempuran, mereka membinasakan tujuh pendeta tanpa mengeluarkan tenaga sendiri dan menggunakan ilmu meminjam tenaga memukul tenaga. Tapi dalam mengambil jiwa penjahat yg terakhir, mereka telah menggunakan seantero kekuatan dan sekarang mereka tak punya tenaga lagi. Mereka terpaksa rebah diantara mayat2 itu. Dengan tangan gemeteran Tio Beng membalut kelingkingnya yg terpapas golok untuk menghentikan darah. Sesudah itu bersama Boe Kie ia tertidur pulas.

Pada keesokan tengah hari barulah mereka tersadar. Sesudah bersamedhi kira2 setengah jam, Boe Kie merasa badannya segar, sebab lapar, perlahan2 ia pergi ke dapur, dimana ia dapatkan nasi yang separuh hangus didalam kualiti. Sambil tersenyum ia makan dua suap kemudian mengisinya disebuah mangkok yang lalu dibawa ke kamar dan diserahkan kepada Tio Beng.

"Bagaimana kalau keadaan sekarang dibanding makan minum dirumah makan kecil dikota saja?" kata Tio Beng.

"Dulu lain, sekarang lain!" jawabnya sambil tertawa.

“Ya,” kata pula si nona. “Sekarang kita menderita dilahir tapi apa yang dirasakan didalam hati kita, hanya diketahui oleh langit, oleh bumi, olehmu dan olehku sendiri. Orang luar tak pelu tahu!” Mereka tertawa dan lalu makan bersama2 dengan hanya menggunakan tangan. Yang dimakan mereka hanyalah nasi separuh hangus. Tapi bagi mereka lezatnya nasi itu melebihi santapan yang terlezat didalam dunia.

Belum habis mereka makan, ditempat jauh sekonyong2 terdengar suara tindakan kuda. Tak kepalang kagetnya Boe Kie dan Tio Beng. Mangkok nasi yg dipegang si nona jatuh dan hancur dilantai. Meeka saling mengawasi dengan hati berdebar2.

Tak lama kemudian kedua ekor kuda berhenti dihadapan pintu kelenteng dan pintu di ketuk orang. “Siangkoan Sam ko!” teriak seorang. “Buka pintu! Aku Cia Loo Ngo.”

“Bagaimana sekarang?” bisik Boe Kie.

“Mereka akan segera merusak pinth” kata Tio Beng. “Kita berlagak mati.” Boe Kie menganggul dan mereka lalu rebah tengkurep.

Beberapa saat kemudian terdengar suara kedubranan dan pintu terpentak karena dorongan tenaga yg sangat kuat.

“Kau rebah dipinggir pintu cegat jalan mundur mereka!” bisik si nona.

Boe Kie lalu merangkak kepintu kamar.

Di luar terdengar seruan kaget dari dua orang yang baru masuk, disusul dengan suara menghunus senjata. Rupa2nya mereka sudah lihat mayat yang mengeletak diluar.

“Hati2!” kata seorang. “Jangan kena di bokong!”

“Sahabat!” teriak yang lain. “Perlu apa kau sembunyi2?

Kalau nualimu besar, keluarlah!” Suara orang itu nyaring dan bertenaga. Tak bisa salah lagi dialah yang mendobrak pintu. Dia teriak menantang berulang2 tapi tetap tak dapat jawaban.

“Bisa jadi penjahatnya adalah pergi,” kata kawannya.

“Mari kita geledah,” kata orang yg suaranya nyaring, yang tadi memperkenalkan diri sebagai Cin Lo Ngo. “Sioe Lao tee, kau memeriksa disebelah timur, aku dibarat.”

Orang she Soe itu bernyali kecil, “Kau kuatir musuh berjumlah besar,” katanya dengan nada jeri. “Lebih baik kita jalan berdua.”

Sebelum Cin Loo Ngo menyahut, dia mengeluarkan seruan, tertahan, “Ini!” katanya sambil menuding kamar sebelah timur. “Dikamar itu kelihatannya masih ada lain mayat.”

Mereka menghampiri dan bulu mereka bangun semua. “Siapa... siapa yg binasakan mereka?” kata Cin Loo Ngo dengan suara gemetar.

“Cin Loo Ngo mari kita pulang! Kita harus beritahukan Suhu.”

“Suhu telah memesan, kita harus buru2. Surat undangan harus disampaikan secepat mungkin supaya tamu2 bisa hadir dalam To Say Eng Hiong Hwee yang akan diadakan pada harian Toan ngo. Kalau kita terlambat, kita bisa dihukum. (Toa say Eng hiong hwee – Pertemuan orang2 gagah dalam upacara membinasakan singa Toan ngo Bulan Lima tanggal Lima menurut perhitungan Imlet atau hari perayaan Pehcun).

Mendengar Toan say Eng hiong hwee, alis Boe Kie berkerut. Tiba2 darahnya bergolak kaget, girang dan gusar bercampur aduk jadi satu. Ayah angkatnya begelar Kim Mo

Say Ong atau Raja singa bulu emas dan To say eng hiong hwee tentu dimaksudkan upacara membunuh ayah angkatnya. “Dilihat begini sebelum Toan ngo jiwa Giehoe takkan diganggu,” pikirnya. “Hai ... kedudukanku sebagai pemimpin Beng Kauw tapi aku tak mampu melindungi Gie hoe, hingga di mesti menderita, mesti menerima segala rupa hinaan. Aku sungguh seorang anak yg tidak berbakti.” Makin lama ia jadi makin gusar. Kalau menurut kemauannya, ia ingin lantas membinasakan kedua orang itu. Tapi sebab tenaganya belum pulih, jalan satu2nya adalah menunggu sampai mereka masuk kamar dan kemudian membinasakan dengan ilmu ‘Meminjam tenaga, memukul tenaga’.

Tapi kedua orang itu tidak berani lantas masuk. Mereka berdiri diluar kamar dan berdamai.

“Begini saja,” kata Cin Loo Ngo, “Kita berdua membagi tugas. Aku mengantarkan surat undangan dan kau kembali ke Siau Lim Sie untuk memberi laporan kepada suhu.”

Tapi si orang she Sioe kuatir kalau ditengah jalan ia bertemu dengan musuh. Ia bersangsi dan tidak mengiakan usul kawannya.

Cin Loo Ngo mendongkol, “Kalau kau takut kau boleh pilih,” katanya. “Kalau kau mau mengantarkan surat undangan, bolehlah.”

Sesudah berpikir sejenak, si orang she Soe menganggap, bahwa pulang ke Siau Lim Sie banyak selamat. Maka itu, ia lantas saja berkata, “Aku turut perkataan Cin Loo Ngo. Biarlah aku pulang dan melaporkan kejadian ini kepada suhu.”

Sesudah mencapai persetujuan, mereka segera bertindak untuk berlalu.

Mendadak Tio Beng menggerakkan tubuhnya dan merintih.

Kedua orang terkejut. Mereka menghentikan tindakan dan menengok. Sekali lagi nona Tio menggerakkan badannya. Kali ini kedua orang itu melihat tegas bahwa yg tubuhnya bergerak adalah seorang wanita.

“Siapa perempuan itu?” tanya Cin Loo Ngo seraya menghampiri. Si orang she Sioe juga mengikuti masuk ke kamar. Walaupun nyalinya kecil ia tak takut sebab Tio Beng seorang wanita dan seorang wanita yg terluka berat. Ia membungkuk untuk membalikkan tubuh si nona.

Tiba2 Boe Kie batuk2, sehingga si orang she Sioe terkesiap dan mengurungkan niatnya. Sesudah batuk2, Boe Kie duduk sambil memejamkan kedua matanya.

Melihat Boe Kie yg mukanya berlepotan darah, kedua orang itu terbang semangatnya.

“Celaka!” teriak si orang she Sioe, “Mayat bangun lagi!”

“Setan!” bentak Cin Loo Ngo sesudah menentramkan hatinya. “Aku tak takut!” Ia mengayun golok dan membacok batok kepala Boe Kie.

Ketika itu Boe Kie sudah siap sedia dengan kedua Seng hwee leng. Begitu musuh membacok, ia menaruh kedua leng itu diatas kepalanya. “Tak” golok terpental memukul Cin Loo Ngo yg binasa seketika itu jg.

Si orang she Sioe, yang tangannya mencekal golok itu terlepas dari tangannya.

“Kalau kau punya nyali, bacoklah aku!” tantang Boe Kie. “Tinjulah aku, kalau kau berani!”

“Siawjin... siawjin tak berani,” jawabnya.

“Coba kau tendang aku!”

“Siauwjin... siauwjin.. lebih2 tak berani.”

“Tolol kau! Lekas bacok aku!”

Orang she Sioe itu makin ketakutan. Tiba2 ia berlutut dan berkata sambil manggut2an kepalanya. “Ampun loya... ampun...”

Tio Beng sangat mendongkol. Ia mengeluarkan suara dihidung dan berkata, “Aku tak nyana didalam Rimba Persilatan ada manusia yg begitu rendah seperti kau!”

“Ya... ya... siauwjin manusia rendah.....,” katanya.

Thio Boe Kie jadi kewalahan. Mendadak ia dapat serupa pikiran. “Kemari kau!” bentaknya.

Dia lantas menghampiri dengan merangkak.

Boe Kie segera menempelkan kedua jempol tangannya di biji mata orang itu dan membentak. “Aku korek biji matamu!” <http://kangzusi.com>

Dalam menghadapi bahay, tanpa merasa si orang she Sioe mendorong dengan kedua tangannya. Inilah yang diinginkan oleh Boe Kie. Dengan meminjam tenaga itu, ia menotok jalan darah Sin Hong dan Po Long di bawah tetek orang itu yang badannya lantas saja kesemutan dan tak bertenaga lagi. “Looya... ampun...” dia sesambat.

Tio Beng tahu bahwa totokan Boe Kie hanya bisa menahan orang itu untuk sementara waktu. Dalam waktu kira-kira setengah jam “hiat” yang tertotok itu akan terbuka lagi dengan sendirinya. Tapi iapun tak ingin mengambil jiwa orang, terutama sebab ia memerlukan banyak keterangan dari orang itu. Sesudah memikir sejenak, ia berkata, “Kau sudah ditotok pada hiat yang membinasakan. Coba kau tarik napas dalam-dalam.”

Orang itu menurut.

“Nah, bukankah dadamu di sebelah kiri sangat sakit?”

Si orang she Sioe mengangguk dengan rasa takut yang lebih besar, padahal rasa sakit itu adalah gejala biasa, sebagai akibat dari totokan yang dilakukan Boe Kie. Ia lantas saja memohon mohon kepada Tio Beng supaya jiwanya ditolong.

“Untuk menolong jiwamu aku harus menggunakan jarum emas dalam waktu setengah bulan,” kata Tio Beng.

“Tolong Kouwnio!” sesambat si orang she Sioe. “Apabila Kouwnio sudi menolong Siauwjn rela menjadi kerbau atau kudanya Kouwnio.”

Si nona tertawa. “Huh! Baru pertama aku lihat orang Kang ouw yang semacam kau,” katanya. “Baiklah. Ambil sepotong batu!”

“Baik... baik... jawabnya tergesa gesa dan dengan menahan sakit dan tindakan limbung ia berjalan keluar untuk mencari apa yang diminta Tio Beng.

“Untuk apa?” bisik Boe Kie.

“Kau lihat saja,” sahutnya sambil tersenyum.

Beberapa saat kemudian, si orang she Sioe kembali dan sambil membungkuk menyerahkan sepotong batu kepada Tio Beng.

Nona Tio mencabut tusuk kundainya yang terbuat daripada emas dan memasangnya di Coat poen hiat, di pundak orang she Sioe itu. “Aku akan membuka jalan darahnya dengan tusuk kundai ini, supaya hawa Sie hiat (“hiat” mati) tidak naik ke atas dan masuk ke dalam otakmu. Tapi aku tak tahu, apa Looya itu suka mengampuni jiwamu atau tidak.”

Mendengar keterangan itu, si orang she Sioe lantas saja

mengawasi Boe Kie dengan sorot mata minta dikasihani. Boe Kie mengangguk dan dia kegirangan. “Looya suka memberi ampun!” katanya. Kouwnio, hayolah.”

“Hm!...” si nona mengeluarkan suara di hidung. “Apa kau takut sakit?”

“Tidak! Siauwjn hanya takut mati, tidak takut sakit.”

“Kalau begitu, panteklah tusuk kundaiku dengan batu ini.”

Tanpa berpikir lagi, ia memantek tusuk kundai itu yang lantass saja masuk di daging pundaknya, tepat di Coat poen hiat.

Sebaliknya dari sakit, ia merasa nyaman sehingga ia makin percaya omongannya Tio Beng dan menghaturkan terima kasih berulang-ulang.

Beberapa saat kemudian, si nona menyuruh mencabut tusuk kundai itu dan mengulangi penusukkan pada Hoen boen hiat, Kouw pong hiat dan beberapa “hiat” lain.

Boe Kie tersenyum dan berkata. “Sudah! Sudah cukup!”

Penusukan beberapa “hiat” itu adalah tindakan Tio Beng untuk berjaga jaga menghadapi pengkhianatan. Selama sepuluh hari, jika orang she Sioe itu berlari-lari dalam jarak kira-kira seratus lie ia akan roboh dan binasa. Menurut perhitungan nona Tio, apabila ia ingin melaporkan kejadian itu kepada Seng Koen, begitu keluar dari kelenteng, ia tentu akan lari secepat mungkin sebab takut diuber. Dan larinya itu berarti kebinasaannya.

“Sekarang ambil dua paso air untuk kami cuci muka dan sesudah itu masak nasi,” kata si nona. “Kalau sudah bosan hidup, tak ada halangan kau menaruh racun di nasi, supaya kita bertiga bisa mampus bersama-sama.”

“Siauwjin tak berani, siauwjin pasti tidak berani...” jawabnya.

Demikianlah, mulai hari itu Boe Kie dan Tio Beng mempunyai seorang pelayan.

Atas pertanyaan Tio Beng, ia menerangkan bahwa ia she Sioe, bernama Lam san. Ia juga dikenal dengan julukan Ban sioe Boe Kiang.

Julukan itu berarti Usia Abadi, hanya merupakan suatu ejekan. Ia berasal dari kalangan Rimba Hijau dan ia mengabdikan kepada Goan tin (Seng Koen) sebab ia tolol, otaknya tumpul dan kepandaiannya cetek. Goan Tin hanya menggunakannya sebagai pesuruh dan tidak pernah memberi pelajaran silat kepadanya. Paling belakang ia mendapat perintah untuk mengantarkan surat surat undangan dan akhirnya bertemu Boe Kie dan Tio Beng.

Dalam peranan sebagai pelayan, Sioe Lam San rajin dan mendengar kata. Dialah yang mengubur mayat-mayat. Walaupun bodoh, dia memiliki semacam ilmu yang cukup tinggi yaitu ilmu memasak. Sayur sayur yang dibuatnya sangat lezat dan bernilai tinggi, sehingga kedua “majikannya” jadi sangat girang.

Perlahan-lahan Boe Kie dan Tio Beng menanyakan soal To say Eng hiong hwee. Sioe Lam San memberi segala keterangan yang ia tahu, hanya sayang, ia tahu sangat sedikit. Ia hanya mendengar bahwa Hong thio Siauw lim sie, Kong boen Taysoe telah mengangkat Goan Tin sebagai pelaksana pertemuan besar yang bakal diadakan dan bahwa yang mengundang adalah Kong boen dan Kong tie Seng ceng. Orang2 gagah dari berbagai partai dan golongan diundang untuk berkumpul di Siauw lim sie pada hari perayaan Toan ngo.

Boe Kie lalu minta surat surat undangan yang dibawa

olehnya. Ternyata surat surat itu dialamatkan Houw tin goe, Kouw siong coe dan lain-lain kiam kek (ahli pedang) dari Tiam cong pay di In Lam. Jago jago pedang Tiam cong pay sudah lama dikenal dalam Rimba Persilatan. Tapi mereka selalu menyembunyikan diri di daerah In Lam dan tidak pernah bergaul dengan orang-orang gagah di wilayah Tionggoan. Bahwa sekarang Siau lim pay telah mengundang juga mereka itu, dapatlah dibayangkan bahwa pertemuan yang bakal diadakan benar2 bukan pertemuan kecil. Siau Lim pay diakui sebagai pemimpin Rimba Persilatan, dengan kedua Seng Ceng (pendeta suci) yang mengundang sendiri, maka orang-orang yang menerima undangan sedapat mungkin akan coba menghadiri pertemuan itu.

Bunyi undangan itu sangat singkat. “Kami mengundang (tuan) untuk berkumpul di kuil Siau lim sie pada hari perayaan Toan ngo untuk minum arak dan bergembira ria bersama-sama orang-orang gagah di kolong langit.”

Dalam surat undangan itu sama sekali tidak disebut-sebut soal “To-say”. Mengapa Cin Loo Ngo mengatakan bahwa pertemuan itu adalah To-say Eng hiong hwee?” tanya Boe Kie.

“Thio ya tak tahu,” jawab Sioe Lam San dengan suara bangga. “Guruku telah menangkap seorang yang mempunyai nama sangat besar, yaitu Kim Mo Say Ong Cia Soen. Kali ini Siau lim pay akan mendapat muka terang di hadapan para orang-orang gagah. Di hadapan mereka itu Siau lim pay akan binasakan si Singa Bulu Emas, maka itu pertemuan itu dinamakan To say Eng hiong hwee.”

Boe Kie meluap darahnya, tapi sebisa bisa ia menahan sabar. “Apa kau pernah lihat Kim mo say ong?” tanyanya. “Bagaimana gurumu menangkap dia? Di mana adanya dia sekarang?”

“Kim mo say ong... huh huh.. lihay tiada bandingannya,” jawabnya. “Tingginya... dua kali tubuh Siauwjn. Yang lain boleh tak usah disebutkan. Matanya saja sudah sukar dilawan. Matanya berkeredepan dan kalau kita diawasi... huh... semangat kita lantas terbang!” Ia mendeheh beberapa kali dan berkata pula. “Tujuh hari dan tujuh malam guruku bertempur dengan dia, belakangan Soehoe marah dan menggunakan Kim Liong Hok hauw kang. Sesudah menggunakan ilmu itu barulah Kim mo Say Ong dapat ditaklukkan. Sekarang dia dikurung di dalam gua batu di belakang kuil dan dirantai dengan delapan...”

“Diam!” bentak Boe Kie. “Jangan ngaco kalau kau masih sayang jiwamu! Kim mo say ong Cia Tayhiap buta matanya. Mana bisa matanya berkeredepan?”

Sioe lam San terkesiap. “Ya... ya... siauwjn tentu salah lihat,” jawabnya dengan ketakutan.

“Bilang sebenar-benarnya,” kata pula Boe Kie. “Apakah kau pernah bertemu dengan Cia Tayhiap atau tidak?”

Sioe lam San yang tadi hanya mengibul buru-buru menyahut. “Siauwjn tidak berani berdusta lagi. Siauwjn sebenarnya belum pernah lihat Cia Tayhiap. Siauwjn hanya dengar cerita itu dari saudara saudara seperguruan.”

Apa yang sangat ingin diketahui Boe Kie adalah tempat dikurungnya Cia Soen. Ia mendesak dan mendesak lagi, tapi Sioe Lam San tetap mengatakan tidak tahu. Boe Kie yakin, bahwa dia tidak mendusta. Rahasia besar yang tentu tidak akan dibocorkan kepada sembarang orang. Untung juga perayaan Toan-ngo masih dua bulan lebih, sehingga mereka mempunyai cukup waktu. Yang paling penting bagi mereka ialah mengobati luka dan beristirahat.

Sesudah berdiam sepuluh hari di kelenteng itu Boe Kie dan Tio Beng sembuh seluruhnya dan tenaga merekapun

sudah pulih kembali. Hari itu Boe Kie lalu berdamai dengan Tio Beng cara bagaimana mereka harus menolong Cia Soen.

“Jalan yang paling baik adalah menotok “hiat mati” Sioe lam San dan kemudian mengirim dia ke Siau w lim sie untuk jadi mata-mata kita,” kata nona Tio. “Tapi orang itu terlalu tolol dan kalau rahasia sampai diendus Seng koen atau Tan Yoe Liang semua urusan dengan mereka selalu akan menjadi rusak. Begini saja. Kita berdua pergi ke kaki Siau w sit san dan coba menyelidiki. Tapi kita harus menyamar.”

“Menyamar bagaimana?” tanya Boe Kie.

“Apa menyamar jadi hweesio dan niekouw?”

“Fui! Bagus sungguh pikiranmu! Apa katanya orang kalau mereka lihat seorang hweesio berjalan bersama sama seorang niekouw?”

“Kalau begitu kita menyamar saja sebagai suami isteri dari pedusunan.”

Tio Beng tertawa. “Apa tidak boleh sebagai kakak dan adik?” tanyanya. “Apabila kita menyamar sebagai suami isteri dan dilihat Cioe Kouwnio, bukankah pundakku bisa berlubang lagi?”

Boe Kie turut tertawa dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Sesudah menanyakan Sioe lam san tentang keadaan di kuil Siau w lim sie, ia lantas berkata. “Sie-hiatmu yang tertotok sekarang sudah hampir sembuh. Tapi kau perlu berada di daerah Selatan yang hawanya panas. Manakala kau berdiam di tempat yang turun salju, jiwamu akan lantas melayang. Sekarang juga kau harus berangkat ke Selatan, ke tempat lebih panas lebih baik lagi. Apabila kau kena angin utara, dadamu akan menyesak dan kau akan batuk-batuk

dan itulah sangat berbahaya.” Sehabis berkata begitu, ia segera mengurut dada dan punggung si tolol.

Sioe Lam San tentu saja percaya habis karangan Boe Kie. Tanpa menya-nyiakan waktu, ia segera meminta diri dan lalu berangkat ke Selatan. Di Tiongkok Selatan ia hidup tenteram dan berumur panjang. Ia baru meninggal dunia pada tahun Kian boen, kerajaan Beng.

Sesudah Sioe lam san berlalu, sebelum berangkat ia membakar kelenteng itu. Di satu dusun mereka membeli seperangkat pakaian dan menukar di tempat sepi.

Pakaian mereka yang mewah ditanam di tanah.

Dengan hati-hati mereka menuju ke Siauw sit-san. Dalam jarak tujuh delapan lie dari kuil Siauw lim sie, beberapa kali mereka bertemu dengan beberapa pendeta.

“Kita tidak boleh maju lebih jauh,” kata Tio Beng.

Kebetulan sekali di pinggir jalan terlihat gubuk dan seorang petani tua yang sedang menyiram kebun sayur di depan gubuk itu.

“Kita boleh numpang nginap di situ,” kata si nona.

Boe Kie segera menghampiri dan sesudah memberi hormat, ia berkata. “Loo-tiang, kami berdua kakak beradik capai sekali dan kami memohon semangkok air dingin.”

Tapi si kakek tidak meladeni. Ia terus menyirami sambil menundukkan kepala.

Tiba-tiba pintu gubuk terbuka dan keluarlah seorang nenek yang rambutnya sudah putih semua. “Suamiku tuli dan gagu,” katanya sambil tertawa. “Apa yang tuan inginkan?”

“Adikku tak kuat jalan lagi,” jawab Boe Kie. “Kami ingin minta air minum.”

“Masuklah,” kata si nenek.

Gubuk itu bersih, perabotnya bersih dan pakaian si nenek biarpun terbuat dari kain kasar juga tidak kalah bersihnya. Melihat kebersihan itu, Tio Beng merasa senang. Sesudah minum air ia mengeluarkan sepotong perak dan berkata sambil tertawa. “Popo, kakakku mengajak aku ke rumah nenek kami. Lantaran tidak biasa, kakiku sakit bukan main. Apa boleh malam ini kami numpang nginap? Besok pagi kami akan meneruskan perjalanan.”

“Numpang nginap tidak halangan dan juga tidak perlu mengeluarkan uang,” jawabnya dengan suara manis. Tapi kami hanya mempunyai sebuah kamar dan sebuah ranjang. Andaikata aku dan suamiku tidur di luar, kalian berdua kakak beradik tentu tidak boleh tidur seranjang. Hm! Nona kecil... sebaiknya kau bicara terus terang kepada Popo. Bukankah kau kabur dari rumah mengikut kakak yang tercinta?” <http://kangzusi.com>

Muka si nona lantas saja berubah menjadi merah. Di dalam hati ia kaget. Nenek itu mempunyai mata yang sangat tajam dan dia pasti bukan sembarangan orang. Tanpa merasa ia melirik orang tua itu beberapa kali.

Walaupun sudah berusia lanjut dan badannya bongkok, ia kelihatan gagah. Kedua matanya bersinar, sehingga mungkin sekali ia memiliki ilmu silat yang tinggi. Tio Beng tahu, bahwa roman Boe Kie masih menyerupai seorang petani. Tapi dia sendiri pasti bukan seorang gadis dusun. Maka itulah, sesudah memikir sejenak, ia lantas saja berkata dengan sikap kemalu-maluan.

“Sesudah ditebak Popo, aku tahu tidak boleh berdusta lagi. Dia itu, Goe koko kawan mainku sedari kecil. Sebab dia miskin, ayah tidak mufakat aku menikah dengannya. Melihat aku mau bunuh diri, ibu lantas menyuruh aku...”

aku lari mengikut dia. Kata ibu, sesudah lewat satu atau dua tahun, sesudah kami mempunyai anak, kami baru boleh pulang. Di waktu itu, mungkin ayah sudah berubah pikiran. Sambil berkata begitu, dengan sorot mata mencintai, beberapa kali ia melirih Boe Kie. Sesudah berdiam sejenak, ia berkata pula. “Di kota raja keluargaku mempunyai muka. Ayah bekerja sebagai pembesar negeri. Apabila kami kena ditangkap, celakalah kami! Maka itu, sesudah aku bicara terus terang, mohon Popo tidak membuka rahasia kepada siapapun juga.”

Si nenek tertawa terbahak-bahak dan manggut-manggutkan kepalanya. “Aku sendiri pernah muda,” katanya. “Kau jangan kuatir! Aku akan menyerahkan kamarku kepada kamu berdua. Tempat ini terpisah ribuan li dari kota raja dan aku tanggung tidak ada manusia yang akan berani ganggu kamu. Andai kata ada orang berani main api, Popo tentu tidak berpeluk tangan.”

Melihat Tio Beng yang cantik dan lemah lembut sudah lantas membuka rahasianya sendiri, hati si nenek jadi girang dan ia segera mengambil keputusan untuk membantu kedua orang muda itu.

Di lain pihak, Tio Beng makin tetap dugaannya, bahwa mereka itu seorang Rimba Persilatan. Tempat itu sangat berdekatan dengan Siauw lim sie dan belum diketahui, apa dia itu musuh atau sahabat Seng Koen, sehingga si nona merasa bahwa ia harus lebih berhati-hati. Ia lantas saja menyoja dan berkata, “Terima kasih banyak atas kebaikan dan bantuan Popo. Goe koko, mari! Lekas haturkan terima kasih kepada Popo!”

Boe Kie segera mendekati dan menyoja.

Malam itu si nenek benar-benar menyerahkan kamarnya kepada Boe Kie dan Tio Beng. Ia sendiri membuat

semacam dipan di ruangan tengah dengan menggunakan beberapa lembar papan dan mengalaskannya dengan selebar tikar.

Di dalam kamar Tio Beng menceritakan pembicaraannya dengan si nenek kepada Boe Kie.

Boe Kie manggut-manggutkan kepalanya. “Kakek yang menyiram sayur memiliki kepandaian lebih tinggi,” katanya. “Apa kau tak lihat?”

“Ah... aku benar-benar tak dapat lihat.”

“Tadi dia memikul air. Tindakannya sangat cepat tapi airnya sama sekali tidak bergoyang. Inilah bukti dari lweekang yang sangat tinggi.”

“Bagaimana kalau dibandingkan kau?”

“Aku mau coba.” Sehabis berkata begitu, Boe Kie mengangkat tubuh si nona yang lalu bergaya seperti orang memikul air.

Tio Beng tertawa geli. “Gila kau! Aku tahang air?” bentaknya dengan rasa bahagia.

Mendengar senda gurau, rasa curiga si nenek lantas hilang sama sekali.

Malam itu Boe Kie dan Tio Beng makan bersama-sama kakek dan nenek itu. Makannya cukup baik, ada daging dan sayur. Selama makan Boe Kie dan Tio Beng terus bercanda dan memperlihatkan rasa cinta mereka, sebagaimana biasanya pengantin baru. Si nenek tersenyum-senyum, tapi si kakek tidak menghiraukan dan terus makan sambil menundukkan kepala.

Sesudah makan dan beromong-omong sebentar, Boe Kie dan Tio Beng masuk ke kamar dan memalang pintu.

Dengan muka kemerah-merahan, Tio Beng berbisik.

“Kita hanya bersandiwara, bukan sungguhan.”

Boe Kie lantas memeluknya erat-erat dan berkata dengan suara perlahan. “Kalau tidak sungguhan, dalam dua atau tiga tahun, cara bagaimana kita bisa mendapatkan anak?”

“Fui!” bentak si nona. “Kau tentu mencuri dengar pembicaraanku!” Sehabis berkata begitu, ia menundukkan kepala dengan sikap kemalu-maluan.

Dalam keadaan itu sebagai seorang ksatria Boe Kie dapat menguasai dirinya. Ingat, bahwa dengan Cioe Cie Jiak, ia sudah mengikat janji itu mesti dipenuhi. Nanti sesudah menikah dengan nona Cioe, pikirnya, barulah ia boleh mengurus persoalan nona Tio. Sesudah beromong-omong lagi beberapa lama, ia segera mempersilahkan Tio Beng tidur, sedang ia sendiri bersila di kursi dan mengerahkan Kioe yang Cin khie. Tak lama kemudian ia tertidur.

Tio Beng tidak bisa lantas pulas. Lama ia bergulak gulik di ranjang. Kira-kira tengah malam, dalam keadaan setengah tidur, tiba-tiba kupingnya dengar suara tindakan kaki yang datang dari tempat jauh. Tindakan itu cepat luar biasa dan dalam sekejap sudah tiba di pintu luar. Ia melompat dan menyentuh tangan Boe Kie. Pemuda itu ternyata sudah tersadar dan mencekal tangannya.

Dalam saat itu terdengar suara seorang yang sangat nyaring. “Suami isteri Touw – selamat bertemu! Malam malam kami datang berkunjung. Apakah kunjungan ini dianggap tak pantas?”

“Apa Ceng hay Sam kiam?” tanya si nenek. “Dari Coan see (Soecoen barat) kami menyembunyikan diri di tempat ini. Dengan berbuat begitu, kami sudah mengunjuk rasa takut terhadap Ceng hay Giok ciu koan. Mengapa kalian mendesak sampai begitu keras?”

Tamu itu tertawa terbahak-bahak. “Kalau benar-benar kalian takut, berlututlah tiga kali di hadapan kami dan kami akan mencoret semua hutang lama,” katanya.

Sekonyong-konyong terdengar suara dibukakannya pintu. “Masuklah!” kata si nenek.

Boe Kie dan Tio Beng mengintip dari celah-celah papan dan dengan bantuan sinar rembulan mereka lihat tiga toojin (imam) yang berdiri di ambang pintu.

Toojin yang berdiri di tengah-tengah seorang katai gemuk dengan berewok pendek lantas saja bertanya. “Apa kalian mau meminta ampun dengan berlutut atau membereskan persoalan ini dengan senjata?”

Sebelum si nenek menjawab, suaminya keluar dengan tulang tulang dalam tubuhnya memperdengarkan suara peratak perotok, suatu tanda bahwa dia memiliki lweekang yang luar biasa. Ia lantas berdiri di samping isterinya seraya mengawasi ketiga imam itu dengan mata tajam.

“Touw loosianseng,” kata si berewok, “mengapa kau tidak mengeluarkan sepatah kata? Apa kau merasa derajatmu terlalu tinggi untuk beromong-omong dengan Ceng hay Sam kiam?”

“Suamiku tuli,” kata si nenek.

Si berewok mengeluarkan seruan tertahan, “Ilmu Thia hong Pan kee (membedakan senjata rahasia dengan mendengar sambaran anginnya) dari Touw Loosianseng amat terkenal dalam Rimba Persilatan,” katanya. “Mengapa Loosianseng bisa jadi tuli? Sungguh sayang!”

Toojin yang berbadan lebih gemuk dari si berewok lantas saja menghunus pedang dan berkata, “Mengapa kalian tidak mengeluarkan senjata?”

Si nenek mengangkat kedua tangannya dan ternyata pada setiap telapak tangan terdapat tiga batang golok yang panjangnya belum cukup setengah kaki. Hampir berbareng si kakek juga mengangkat kedua tangannya dan iapun memegang enam golok pedang yang berukuran sama, tiga batang di saban tangan. Di lain saat golok itu saling berpindah tangan yang di tangan kanan pindah ke tangan kiri dan yang di tangan kiri pindah ke tangan kanan. Cara pemindahan itu menakjubkan dan memperlihatkan suatu hasil dari latihan yang lama dan sungguh sungguh.

Melihat senjata yang aneh itu ketiga toojin terkejut. Dalam Rimba Persilatan belum pernah ada senjata begitu. Mau dikata golok terbang (hoetoo), cara menggunakannya bukan menggunakan golok terbang.

Siapa pasangan tua itu?

Kakek yang tuli dan gagu itu seorang she Touw bernama Pek Tong dan dengan senjata Siang kauw (sepasang gaetan) ia telah mendapat nama besar di Soecoan barat. Isterinya yang bernama Ek Sam Nio mahir dalam menggunakan tombak. Banyak tahun yang lalu mereka bermusuhan dengan Giokcit koan di Ceng pay. Karena harus menghadapi musuh yang berjumlah banyak lebih besar dan juga sebab bibit permusuhan sebenarnya hanya soal yang remeh, maka mereka belakangan mengambil keputusan untuk meninggalkan Soecoan dan berpindah ke tempat lain. Di luar dugaan biarpun sudah berada di tempat jauh, malam ini mereka disusul oleh musuh-musuh lama itu.

Ketiga imam itu adalah murid turunan kedua dari Giok cin koan. Yang berewokan bernama In Ho, yang gemuk Ma Hoat Thong, sedang yang ketiga yang bertubuh kecil kurus bernama In Yan. Mereka menggunakan pedang dan mendapat julukan sebagai "Ceng hay Sam kiam" (tiga jago pedang dari Ceng hay).

Biarpun berbadan gemuk dan gerak geriknya kelihatan tidak begitu gesit, Ma Hoat Thong sangat berakal budi. Melihat suami isteri Touw menggunakan golok golok pendek dan tidak menggunakan lagi senjata mereka yang lama, ia pantas saja mengetahui bahwa keduabelas golok pendek itu tentu mempunyai kelihayan yang luar biasa. Maka itu, ia pantas saja berseru, “Sam Cay-kiam tin Thian tee jin (Samcay) kiam tin – barisan pedang Sam cay kiam. Thian tee-jin – langit, bumi, manusia yang dikenal sebagai Sam kay.

“Tian swee seng cie Coet giok cin!” menyambung In Ho. (Tan swee seng cie Coet giok cin – kilat menyusul bintang, keluar dari Giok cin koan).

Dengan serentak ketiga imam itu bergerak mengurung suami isteri Touw.

Boe Kie memperhatikan “tin” itu dengan perasaan sangsi. Tiga toojin itu tak henti2nya saling menukar tempat dan tiga batang pedang seolah-olah merupakan selebar jala yang bersinar putih. Sesudah mengawasi beberapa saat ia pantas dapat menebak intisari daripada barisan itu. “Kurang ajar!” pikirnya, “ketiga imam itu benar-benar licik. Mereka menggunakan Sam cay kiam tin, tapi sebenarnya di dalam tin mengandung Ngo-heng. Kalau musuh percaya bahwa tin itu Sam cay kiam tin dan coba memecahkannya dengan mengambil kedudukannya Thian tee jin, maka dia pantas bisa celaka dalam kepungan Ngo heng, tapi memang bukan gampang untuk tiga orang menciptakan Ngo heng kiam tin, sebab setiap orang harus menduduki lebih dari satu kedudukan. Ilmu ringan badan dan kiam hoat mereka memang sudah cukup tinggi.” (Ngo heng kiam tin – barisan dari Ngo heng).

Suami isteri Touw pantas saja berdiri saling membelakangi dan kedua belas batang golok itu segera

bergerak-gerak di seputar badan mereka. Dengan cara yang mengagumkan, golok-golok itu bertukar tangan. Golok Touw Pek Tong diserahkan kepada Ek Sam Nio dan sebaliknya. Dalam tukar menukar, mereka bukan melemparkan tetapi menyodorkan dari satu ke lain tangan.

Tio Beng heran. “Boe Kie Koko, ilmu apa itu?” tanyanya dengan berbisik.

Boe Kie tidak lantas menyahut. Ia terus mengawasi dengan alis berkerut. Tiba-tiba ia berkata. “Ah! Sekarang kutahu! Dia takut akan Bay coe hauw Giehoe” (Bay coe hauw – Geram singa).

“Apa itu Say coe hauw?” tanya Tio Beng.

Boe Kie tidak menyahut. Ia manggut2 kan kepalanya, ia tertawa dingin dan berkata. “Hmm dengan kepandaian itu mereka ingin membunuh singa?”

Si nona jadi lebih tidak mengerti. “Eh... tolol!” katanya dengan mendongkol. “Mengapa kau bicara sendirian?”

”Kelima orang itu adalah musuh2nya Giehoe,” bisik Boe Kie. “Karena takut akan Saycoehauw Giehoe, si tua sudah merusak kupingnya sendiri.”

Sementara itu pertempuran sudah berlangsung dan bentrokan senjata terdengar tak henti-hentinya.

Lima kali Ceng hay Sam kiam menyerang, lima kali mereka dipukul mundur. Dua belas golok pendek yang dioper dari satu ke lain tangan berputar terus menerus dan di bawah sinar rembulan, tiga helai sinar putih mengelilingi tubuh suami isteri Touw. Garis pembelaan itu rapat dan padat.

Selang beberapa saat, tiba-tiba Touw Pek Tong membuka serangan bagaikan kilat golok pendek

menyambar kempungan Ma Hoat Thong. Dalam ilmu silat terdapat kata kata begini, “Panjang satu cun (dim), kekuatan satu cun. Pendek satu cun, bahaya satu cun.” Golok Touw Pek Thong hanya kira-kira lima cun, maka dapatlah dibayangkan hebatnya bahaya serangan itu. Tiga kali ia melakukan serangan yang membinasakan tanpa memperdulikan pembalasan pada diri sendiri. In Ho dan In Ya balas menyerang tapi serangan serangan itu ditangkis oleh Ek Sam Nio. Ilmu golok suami isteri itu ternyata berdasarkan kerjasama yang sangat erat, yang satu menyerang, yang lain membela. Yang menyerang boleh tak menghiraukan pembalasan atas dirinya sendiri. Diserang cara begitu, Ma Hoat Thong repot bukan main. Touw Pek Tong terus mendesak, kian lama serangan kian hebat.

Sekonyong-konyong, sambil bersiul nyaring In Ho mengubah cara bersilatnya. In Ya dan Mo Hoat Thong pun mengikuti perubahan itu dan mereka bertiga membuat sehelai jala pedang yang sedemikian rapat, sehingga andaikata mereka disiram air, air itu tak akan kena di badan mereka.

Boe Kie tertawa dingin dan berbisik. “Ilmu golok dan ilmu pedang itu semuanya dilatih untuk menghadapi Gie hoe. Lihatlah! Mereka lebih banyak membela diri daripada menyerang. Berkelahi cara begini sampai besok tidak akan ada keputusannya.” Benar saja sesudah serangan serangannya gagal, Touw Pek Tong juga mengubah siasat dan sekarang dia hanya membela diri.

Sesudah memperhatikan beberapa lama, Tio Beng pun mendapat lihat bahwa serangan2 kelima orang itu biasa saja dan yang istimewa adalah pembelaan mereka. “Boe Kie koko,” bisiknya. “Kim mo say ong Cia Tayhiapo berkepandaian sangat tinggi. Dengan ilmu silat itu, mana bisa mereka memperoleh kemenangan?”

Sesudah lewat tujuh delapan jurus lagi, tiba-tiba sambil melompat keluar dari gelanggang, Ma Hoat Thong berseru. "Tahan!" Touw Pek Thong melompat ke belakang dan berdiri tegak sambil mengawasi lawannya.

"Apakah to hoat (ilmu golok) kalian dilatih untuk membunuh singa?" tanya Ma Hoat Thong.

Ek Sam Nio kaget, "Kupingmu terang sekali," jawabnya.

"Saudara Touw Loosianseng dibunuh Cia Soen dan sakit hati itu memang tidak bisa tak dibalas," kata Ma Hoat Thong. "Sesudah kalian mendapat tahu bahwa Cia Soen berada di Siau-w liem sie, mengapa kalian tidak coba membereskan persoalan itu terlebih siang?"

"Urusan itu urusan kami berdua," jawab Ek Sam Nio. "Tootiang boleh tak usah turut memikirkan."

"Ganjelan antara Giok cin koan dan kalian berdua adalah urusan kecil," kata Ma Hoat Thong. "Perlu apa kita mengadu jiwa? Bukankah lebih baik jika kita bersahabat dan bersama sama mencari Cia Soen?"

"Apa Giok cin koan juga bermusuhan dengan Cia Soen?" tanya Ek Sam Nio.

"Tidak, bermusuhan memang tidak."

"Kalau tidak bermusuhan, mengapa kalian melatih diri dalam kiamhoat yang istimewa itu? Kalau tidak salah kiamhoat kalian dan to hoat kami bertujuan sama, yaitu untuk melawan pukulan Cit siang koen."

"Sam Nio mempunyai mata yang sangat tajam! Kini kami tidak perlu menyembunyikan suatu apa lagi. Maksud kami ialah meminjam To liong to."

Nyonya Touw manggut2kan kepalanya dan dengan jari tangannya lalu menulis beberapa huruf di telapak tangan

suaminya. Sebagai jawaban, Touw Pek Tong pun menulis huruf-huruf di telapak tangan isterinya. Sesudah “berbicara” dengan tulisan, si nenek berkata. “Tujuan kami berdua ialah membalas sakit hati. Untuk itu kami rela membuang jiwa. Terhadap To liong to, sedikitpun kami tak punya minat.”

“Bagus!” kata Ma Hoat Thong dengan girang. “Sekarang sebaiknya kita berlima berserikat untuk mencapai tujuan kita – kalian membalas sakit hati dan kami meminjam golok mustika. Dengan demikian, kita mendapat dua keuntungan, yaitu hasil yang dikejar dan persahabatan.”

Semua orang setuju. Mereka berlima lalu mengangkat tangan dan mengucapkan sumpah perserikatan.

Sesudah bersumpah, suami isteri Touw lalu mengundang ketiga tamunya masuk ke rumahnya untuk minum teh dan merundingkan rencana tindakan mereka.

Sesudah duduk di ruangan tengah, melihat pintu kamar tidur tertutup, Ceng hay Sam kiam merasa curiga dan menengok beberapa kali.

“Sam wie tak usah bercuriga,” kata Ek Sam Nio sambil tertawa. “Yang tidur di situ adalah sepasang suami isteri muda yang kabur dari rumah mereka di kota raja. Yang perempuan cantik bagaikan dewi, yang lelaki seorang pemuda kasar yang tak tahu ilmu silat.”

Ma Hoat Thong adalah seorang yang sangat berhati-hati. “Sam Nio jangan gusar,” katanya. “Bukan aku tidak percaya, tapi sebab urusan ini urusan sangat besar, maka jangan sampai bocor.”

Si nenek tertawa, “Kita bertempur begitu lama dan mereka terus tidur seperti bangkai,” katanya. “Kalau tak percaya Ma Tooya boleh lihat sendiri.” Sehabis berkata begitu ia berbangkit dan menolak pintu, tapi pintu dipalang

dari dalam.

Boe Kie tahu, apabila rahasianya bocor, kesempatan untuk menolong ayah angkatnya akan menjadi hilang. Buru-buru ia membuka sepatu, naik ke ranjang dan menyelimuti dirinya.

Di lain saat terdengar suara “krek” dan palang pintu patah didorong In Ho. Ek Sam Nio masuk paling dulu dengan membawa ciak-tay (tempat menancap lilin) diikuti oleh Ceng hay Sam kiam.

Dengan mata dan paras muka seperti orang yang baru tersadar, Boe Kie mengawasi si nenek. Tiba-tiba Ma Hoat Thong menghunus pedang dan menikam tenggorokan Boe Kie. Tikaman itu menyambar bagaikan kilat.

Boe Kie mengeluarkan teriakan kaget. Sebaliknya dari berkelit, dengan lagak bingung ia coba bangun, sehingga tenggorokannya seolah olah memapaki ujung pedang. Buru-buru Ma Hoat Thong menarik pulang senjatanya. Ia tak pernah mimpi bahwa kepandaian pemuda itu sepuluh kali lipat lebih tinggi daripada kemampuannya dan bahwa, andaikata ia benar-benar mempunyai niatan jahat iapun tak akan bisa mencelakai Boe Kie. Tio Beng hanya mengeluarkan suara seperti orang mengigau dan terus tidur.

“Sam Nio tak salah,” kata In Ho. “Mari kita keluar.” Mereka lantas kembali ke ruangan tengah.

Boe Kie segera melompat turun dari ranjang, memakai sepatunya dan mengintip pula.

“Apakah kalian sudah menyelidiki pasti bahwa Cia Soen berada di Siauw lim sie?” tanya Mo Hoat Tong.

“Siauw lim pay telah mengirim surat undangan kepada berbagai orang gagah untuk menghadiri To say Tay hwee pada hari perayaan Toan ngo. Apabila Cia Soen belum

tertangkap mereka tentu tak akan berbuat begitu.”

Ma Hoat Thong mengangguk. “Kong kian Seng ceng telah dibinasakan oleh Cia Soen,” katanya. “Semua murid Siauw lim sie bertekad untuk membalas sakit hati. Sebenarnya kalian berdua tak usah banyak capai. Kalian hanya perlu menghadiri pertemuan itu dan menyaksikan kebinasaan Cia Soen. Tanpa mengangkat tangan, sakit hati kalian sudah terbalas. Perlu apa Touw loosianseng merusak kuping sendiri dan menempuh bahaya besar?”

Ek Sam Nio tertawa dingin.

“Hm... ! Kalian tak tahu bahwa anak lelaki tunggal kami, tanpa sebab, tanpa lantaran, sudah dibunuh Cia Soen,” katanya dengan suara parau. “Sakit hati sedalam lautan, untuk membalas sakit hati itu, mana bisa kami hanya memainkan peranan sebagai penonton? Begitu bertemu dengan bangsat she Cia itu, aku akan tusuk kedua kupingnya dan kami berdua rela untuk binasa bersama sama dia. Huh.. huh!... untuk membalas sakit hati itu, kami tak memperdulikan segala akibatnya. Kami tidak menghiraukan kalau kami mesti melanggar Siauw lim pay, Boe tong pay atau pay apapun juga.”

Mendengar keterangan itu, Boe Kie bergidik. “Karena perbuatan Seng Koen Giehoe melampiaskan amarahnya kepada orang-orang yang tidak berdosa,” pikirnya. Suami isteri Touw kelihatannya bukan orang jahat. Tapi sakit hati mereka sudah pasti tak akan bisa didamaikan. Hai!.... jalan satu-satunya bagiku adalah menolong Giehoe dan membawanya ke tempat jauh, supaya permusuhan tidak bertambah hebat.”

Sesudah itu Boe Kie tak dengar suara apa apa lagi. Ia mengintip dari sela sela papan dan mendapat kenyataan bahwa suami isteri Touw dan ketiga tamunya bicara dengan

menulis huruf di meja dengan menggunakan air the. “Mereka sungguh berhati-hati,” katanya dalam hati.

“Giehoe banyak musuhnya dan To liong to mempunyai daya tarik yang sangat hebat. Dilihat gelagatnya, sebelum Toan ngo Siauwo lim sie bakal disatroni oleh banyak orang pandai. Kalau penjagaan kurang kuat, Giehoe bisa mati konyol. Aku harus mencoba menolong secepat mungkin.”

Sebab tidak bisa mengorek rahasia lagi, Boe Kie lantas tidur. Pada keesokan paginya, Ceng hay Sam kiam sudah berlalu. “Popo,” kata Boe Kie kepada si nenek. “Semalam mengapa ketiga tooya itu masuk ke kamar dengan golok terhunus? Aku takut setengah mati dan menduga mereka datang untuk menangkap kami.”

Mendengar Boe Kie menamakan pedang sebagai golok si nenek tertawa di dalam hatinya. “Mereka nyasar dan sesudah minum teh, mereka berlalu,” jawabnya. “Can Siauwo, sesudah tengah hari kami ingin membawa tiga pikul kayu bakar ke kuil Siauwo lim sie untuk dijual. Bolehkah kau membantu kami? Kepada para pendeta kami akan mengaku kau sebagai anak supaya mereka tidak curiga. Isterimu sangat cantik, sebaiknya menunggu saja di rumah.”

Boe Kie mengerti bahwa kedua orang itu mau menyelidiki keadaan Siauwo lim sie. Ia girang dan lantas menyahut, “Aku akan menurut semua perintah Popo harapanku yang satu satunya Popo suka menerima kami menumpang di sini. Kami sudah lelah berlarian kesana sini.”

Lohor itu Boe Kie mengikuti suami isteri Touw, dengan masing-masing memikul satu pikul kayu bakar. Boe Kie memakai tudung besar, kasur rumput dan di pinggangnya terselip kapak pendek. Selagi mereka berangkat, Tio Beng

berdiri di ambang pintu sambil tersenyum.

Mereka berjalan perlahan lahan dan berlagak tersengal-sengal. Setibanya di pendopo di luar kuil Siauw lim sie, mereka berhenti mengaso. Di pendopo itu terdapat dua orang yang mengawasi mereka dengan sikap acuh tak acuh. Ek Sam Nio membuka bungkusan kepala yang terbuat dari kain kasar dan menggunakan untuk menyusut keringat, sesudah itu ia menyusut keringat Boe Kie. "Nak, apa kau sudah capai?" tanyanya.

Waktu keringatnya disusuti, Boe Kie merasa agak jengah. Tapi begitu mendengar suara si nenek, jantungnya memukul keras. Itulah suara yang bernada rasa cinta dan yang keluar dari hati setulusnya. Ia melirik dan melihat air mata yang berlinang-linang di kedua mata si nenek. Ia tahu, bahwa orang tua itu ingat anaknya sendiri, yang telah dibunuh Cia Soen. Sesudah menanya nenak itu mengawasi Boe Kie dengan sorot mata meminta jawabah. Boe Kie tak tega dan segera menjawab dengan suara lemah lembut. "Tbu, aku tidak capai. Kau sendirilah yang sudah capai."

Begitu mendengar perkataan "Tbu" air mata si nenek lantas mengucur. Buru buru ia menyusut mukanya. Touw Pek Tong lantas saja bangun dan memikul pikulannya. Sambil mengulapkan tangan kirinya, ia lantas bertindak keluar dari pendopo itu. Ia tahu, bahwa isterinya bersedih dan kalau mereka berdiam lama lama, kedua pendeta itu bisa bercuriga. Sebelum berangkat, Boe Kie menghampiri pikulan si nenek dan menaruhnya di pikulannya sendiri. "Tbu, mari!" katanya.

Melihat kecintaan Boe Kie, Ek Sam Nio jadi makin sedih. "Jika puteraku masih hidup, kemungkinan dia lebih tua daripada pemuda ini," pikirnya. "Mungkin sekarang aku sudah mengempo cucu. Sambil mikir begitu, ia segera memikul pikulannya. Karena berduka, tindakannya agak

limbung dan Boe Kie yang melihat itu lantas saja kembali dan menuntun tangan si nenek.

"Anak itu sangat berbakti," kata salah seorang pendeta.

"Popo apa kamu mau bawa kayu itu ke Siau lim sie?" seru pendeta yang lain. "Sedari beberapa hari berselang, Hong thio telah mengeluarkan peraturan bahwa orang luar tidak boleh datang ke kuil. Sebaiknya kau jangan pergi!"

Ek Sam Nio terkejut. Kalau mereka tidak bisa masuk dengan menyamar, penjagaan Siau lim sie yang sangat kuat sukar ditembus. Sementara itu, melihat isterinya dan Boe Kie berhenti, Touw Pek Tong yang sudah berjalan lebih dahulu juga turut berhenti.

"Mereka keluarga baik," kata pendeta yang pertama. "Ibu mencintai anak, anak berbakti kepada ibunya. Kita patut menolong. Soetee, ajaklah mereka ke dapur. Kalau diketahui pengawas, katakan saja penduduk dusun sini yang biasa menjual kayu bakar."

"Baiklah," jawabnya. Ia lalu membawa suami isteri Tauw dan Boe Kie ke dapur dengan masuk dari pintu belakang. Sesudah tiga pikul kayu bakar itu dimasukkan ke gudang dan harganya dibayar oleh hweesio pengurus dapur, Ek Sam Nio berkata. "Kami menanam piecay yang sangat bagus. Besok aku akan suruh A Goe membawa beberapa kati untuk para soehoe, sebagai pernyataan terima kasih kami."

Pendeta yang mengantar mereka tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Tak bisa," katanya. "Mulai besok, siapapun jua tak boleh masuk di sini. Kalau ketahuan aku bisa celaka."

Pendeta pengawas dapur mengawasi Boe Kie dan tiba-tiba ia berkata. "Selama perayaan Toan ngo, kita bakal

menerima kira-kira seribu tamu. Kita akan sangat repot, masak, pikul air, bacok kayu bakar dan sebagainya. Kulihat saudara ini bertubuh kuat. Apa kau mau bantu di sini selama dua bulan? Setiap bulan kau akan menerima lima tahlil perak.”

Ek Sam Nio girang. “Bagus!” katanya. “A Goe, di rumah tidak ada kerjaan penting. Kalau kau bisa bekerja di sini dan mendapat beberapa tahlil perak, kau bisa membantu ongkos rumah tangga.”

Boe Kie bersangsi. Di antara tokoh tokoh Siauwlim sie banyak yang mengenal dia. Kalau salah seorang datang ke dapur, ia bisa dikenali. Maka itu ia lantas berkata, “Ibu... isteriku...”

Si nenek tidak menyalakan kesempatan yang begitu baik, ia segera berkata, “Apa kau takut aku aniaya isterimu? Turutlah perkataanku. Kau berdiam di sini dan bekerja baik. Beberapa hari lagi ibu dan isterimu akan menengok kau. Hm!... kau sudah begitu besar, tapi masih belum ketinggalan ibu. Apa kau masih menetek?” Setelah berkata begitu, sambil membereskan rambutnya, ia mengawasi Boe Kie dengan sorot mata penuh kecintaan.

Dalam menghadapi pertemuan orang2 gagah, sudah banyak hari pendeta pengurus dapur merasa jengkel. Pekerjaan mempersiapkan makanan dan minuman untuk begitu banyak orang bukan pekerjaan enteng. Pendeta pengawas kuil sudah mengirim banyak pembantu, tapi semua tidak memuaskan. Pendeta-pendeta Siauwlim pay kalau bukan mempelajari kitab-kitab suci tentu belajar ilmu silat. Pekerjaan di dapur tak ada yang suka. Orang-orang yang dikirim oleh pengawas pergi ke dapur dengan perasaan mendongkol, mereka di dapur tidak mau bekerja. Apabila tingkatannya lebih tinggi daripada pengurus dapur, mereka lebih-lebih sungkan diperintah. Itulah sebabnya

mengapa pengurus dapur itu bertekad untuk mendapat bantuan Boe Kie yang kelihatannya kuat dan rajin. Ia lalu membujuk berulang2.

Sebenarnya, sesudah memperhitungkan untung ruginya, tawaran itu menggirangkan Boe Kie. Tapi sengaja ia mengunjuk lagak sangsi. Sesudah pendeta yang mengantarkannya turut membujuk, barulah ia mengiakan dengan tawaran. "Soehoe," katanya. "Kalau aku bisa minta enam tahlil perak sebulan, lima tahlil untuk ibu dan setahlil untuk isteriku membeli pakaian..."

Pengurus dapur tertawa terbahak-bahak. "Baiklah! Enam tahlil perak sebulan!"

Sesudah memberi pesanan berulang-ulang supaya Boe Kie bekerja baik-baik, barulah bersama suaminya, Ek Sam Nio turun gunung.

Atas pertanyaan Boe Kie, pendeta pengurus dapur memberitahukan bahwa nama sebagai seorang pendeta adalah Hoei cie. Mulai hari itu, Boe Kie melakukan rupa-rupa pekerjaan kasar, seperti bacok kayu, ambil arang, nyalakan api, pikul air dan sebagainya. Ia sengaja menghitamkan mukanya, sehingga waktu berkaca di air, ia sendiri tidak mengenalinya.

Malam itu, bersama lain-lain pekerja dia tidur di sebuah rumah kecil di samping dapur. Ia tahu bahwa Siau-w lim sie sarang harimau dan di antara pendeta-pendeta yang berkedudukan rendah kadang-kadang terdapat orang yang berkepandaian tinggi. Maka itu, ia sangat ber-hati2 setiap gerak geriknya. Selama kurang lebih seminggu, dua kali Ek Sam Nio dan Tio Beng menyambangnya. Ia bekerja keras, dari pagi sampai malam dan tidak pernah menampik pekerjaan apapun juga, sehingga pengurus dapur sangat menyayanginya. Iapun bergaul rapat dengan semua kawan.

Tapi mereka tidak berani menanya ini atau itu yang bersangkutan paut dengan Cia Soen. Ia hanya memasang kuping dan mata. Ia berpendapat bahwa manakala ayah angkatnya berada di Siauw lim sie, orang tentu harus mengantarkan makanan. Kalau tugas mengantarkan makanan diberikan kepadanya, ia akan bisa tahu dimana ayah angkatnya dikurung. Tapi sesudah bersabar beberapa hari, ia belum juga menemukan sesuatu yang memberi harapan.

Pada hari kesembilan, selagi tidur lapat-lapat Boe Kie mendengar bentak-bentakan. Perlahan-lahan ia bangun dan sesudah mendapat kepastian, bahwa semua kawannya sedang tidur pulas, ia segera pergi ke arah suara itu dengan menggunakan ilmu mengentengkan badan. Ia sangat berhati-hati. Saban-saban ia melompat naik ke pohon besar dan memperhatikan keadaan di seputarnya. Sesudah mendapat kepastian bahwa di sekitar tempat itu tidak ada manusianya, barulah ia berani maju dan kemudian naik lagi ke atas lain pohon. Tak lama kemudian ia sudah lihat satu pertempuran yang dilakukan oleh beberapa orang. Ia segera bersembunyi di belakang pohon dan memperhatikan pertempuran itu. Karena berada di hutan yang gelap, ia tak bisa lihat mukanya orang-orang yang berkelahi. Ia hanya lihat berkelebat-kelebatnya senjata dan enam orang yang sedang bertempur, dengan masing-masing pihak terdiri dari tiga orang. Selang beberapa saat ia mengenali bahwa pihak yang satu itu adalah Ceng hay Sam kiam yang ketika itu sedang membela diri dengan Sam cay tin palsu. "Tin" itu sangat rapat, tapi ketiga pendeta Siauw lim yang bersenjata golok ternyata memiliki kepandaian tinggi dan terus merangsek dengan hebatnya. Tak lama kemudian, salah seorang dari Ceng hay Sam kiam roboh terbacok. Begitu lekas "tin" itu pecah, pembelaan diri dari dua orang yang masih hidup lantas kalang kabut. Selang beberapa jurus

terdengar teriakan menyayat hati dan seorang pula roboh terguling. Didengar dari suaranya, yang roboh itu ialah Ma Hoat Thong. Orang yang terakhir, yang lengannya sudah terluka, terus melawan secara nekat.

Tiba-tiba salah seorang pendeta membentak. "Tahan!" Anggota Ceng hay Sam kiam yang masih hidup itu yaitu In Ho tetap dikurung, tapi serangan segera dihentikan. "Cang hay Giok cin koan dengan Siau lim sie sama sekali tidak bermusuhan," kata seorang pendeta tua. Mengapa kamu menyatroni kuil kami di tengah malam?"

"Sesudah kami kalah, perlu apa banyak bicara lagi?" kata In Ho dengan suara parau.

Pendeta tua itu tertawa dingin. "Kamu datang untuk Cia Soen atau untuk To liong to?" tanyanya pula. "Aku belum pernah dengar, bahwa Giok cin koan bermusuhan dengan Cia Soen. Huh huh!... kamu tentu datang untuk merebut To liong to. Dengan kepandaian yang tidak berarti itu, kamu berani menyatroni kuil kami. Selama seribu tahun lebih Siau lim sie, kuil kami ini telah memimpin Rimba Persilatan. Aku tak nyana ada orang yang memandang kami begitu rendah."

Selagi dia bicara, mendadak In Ho menikam bagaikan kilat. Pendeta itu berkelit, tapi tak urung pundak kirinya tertikam juga. Dua kawannya lantas membacok dan In Ho roboh binasa.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, ketiga pendeta itu memanggul mayat Ceng hay Sam kiam dan kembali ke kuil. Baru saja Boe Kie mau menguntit, tiba-tiba kupingnya mendengar suara bernafasnya manusia. "Sungguh berbahaya!" pikirnya. Ia tidak berani bergerak. Berselang kira2 setengah jam, dari rumput2 tinggi barulah terdengar suara tepukan tangan yang disambut oleh lain-lain tepukan.

Di lain saat enam pendeta yang memegang macam-macam senjata muncul dari tempat persembunyiannya. Mereka balik ke kuil dengan berjalan dalam barisan yang berbentuk kipas.

Sesudah mereka pergi jauh, Boe Kie kembali ke pondokannya. Para pekerja dapur ternyata masih tidur pulas. "Kalau bukan melihat dengan mata sendiri, aku tak akan menduga bahwa dalam sekejap tiga orang gagah sudah mengorbankan jiwanya," pikirnya. Dengan adanya pengalaman itu, ia lebih berhati-hati.

Beberapa hari lagi sudah lewat pertengahan bulan empat. Hawa udara berubah hangat dan perayaan Toan ngo sudah berada di ambang pintu. Hari lepas hari, Boe Kie bertambah bingung. Kalau tidak berlaku nekad, aku tentu tak akan bisa tahu dimana Giehoe dikurung," pikirnya. "Malam ini biar bagaimanapun juga, aku harus berani menempuh bahaya." Ia tahu, bahwa ilmu silatnya lebih tinggi dari pendeta Siau lim manapun juga. Tapi dengan seorang diri, ia tak berdaya. Siau lim sie sarang harimau dan dengan kekerasan ia pasti takkan bisa menolong ayah angkatnya. Jalan satu2nya ialah menggunakan tipu.

Malam itu kira2 tengah malam ia keluar dan melompat ke atas genteng. Tiba-tiba dua bayangan hitam mendatangi dari selatan ke utara. Buru-buru ia mendekam. Kedua bayangan itu adalah pendeta Siau lim yang meronda.

Sesudah peronda itu lewat, Boe Kie bergerak maju. Tapi baru berjalan beberapa tombak, kupingnya mendadak menangkap suara tindakan yang sangat enteng. Sekali lagi ia menyembunyikan diri. Yang datang kali ini juga dua peronda. Boe Kie mengerti bahwa penjagaan diperkeras sebab para pemimpin Siau lim sie tahu, kali ini kuilnya bakal disatroni oleh banyak tokoh Rimba Persilatan. Sesudah melihat penjagaan yang hebat itu, Boe Kie merasa

bahwa jika ia maju terus, ia bakal dipergoki.

Tiga hari lewat.

Malam itu geledak bergemuruh, kilat menyambar nyambar dan turunlah hujan yang sangat besar. Tak kepalang girangnya Boe Kie. "Thian membantu aku!" katanya di dalam hati.

Makin lama hujan makin besar. Langit gelap gulita. Sesudah berdandan rapi, dengan tetap berhati-hati Boe Kie pergi ke gedung sebelah depan. "Lo han tong, Tat mo tong, Cong kek kok dan tempatnya Hong thio adalah tempat-tempat penting," pikirnya. Biarlah lebih dulu aku menyelidiki di situ."

Tapi Siauw lim sie besar. Ia tak tahu dimana Lo han tong, dimana Cong kek kok. Indap indap ia maju, waktu tiba di sebuah lorong sayup sayup ia ingat, bahwa ia pernah berada disitu. Aha benar. dulu waktu ia diajak Thio Sam Hong datang di Siauw lim sie untuk meminta pelajaran Siauw lim Kioe yang kang guna mengobati lukanya akibat pukulan Hian beng Sin ciang, ia pernah lewat di lorong itu dan sesudah membiluk ke kiri ia pergi ke kamar Seng koen atau Goan tin. Sesudah berpikir sejenak, ia mengambil keputusan untuk menyelidik kamar rahasia itu.

Perlahan-lahan ia maju sambil mengingat-ingat jalan yang dulu dilewatinya. Sesudah melalui jalanan kecil yang tertutup batu batu sebesar telur itik dan sesudah melewati sebuah hutan-hutan bambu tibalah ia di depan kamar Seng Koen.

Jantungnya memukul keras. Ia tahu Seng Koen berkepandaian tinggi dan banyak akal nya. Jika rahasianya bocor, kesudahannya tak dapat diramalkan. Ketika itu pakaiannya basah kuyup. Sambil mengentengkan tubuhnya ia menghampiri jendela dan memasang kuping. Di dalam

terdengar suara orang. Dengan satu perkataan saja ia mengenali bahwa yang bicara adalah Kong boen Taysoe, Hong thio atau kepala kuil Siauw lim sie.

“Karena Kim mo Say ong, selama sebulan Siauw lim pay sudah membinasakan dua puluh orang,” kata Kong boen. Pada hakekatnya ini bukan cara cara agama kita yang berdasarkan belas kasihan. Beng kauw Co soe Yo Siauw, Yoe soe Han Yauw Peh bie Eng ong We It Siauw dengan beruntun telah mengirimi utusan untuk meminta supaya kita melepaskan Cia Soen.”

Mendengar sampai disitu, Boe Kie merasa terhibur. Sedikitpun ia mendapat tahu, bahwa tokoh tokoh Beng kauw sudah bertindak.

Sesudah berdiam sejenak, Kong Boen berkata pula. “Kita menolak, tapi Beng kauw tidak akan menyudahi dengan begitu saja. Thio Kauwcoe berkepandaian sangat tinggi sampai sekarang ia belum muncul. Kukuatir ia bekerja dengan diam-diam.”

Aku dan Kong tie Soetee pernah ditolong olehnya dan kami berhutang budi. Manakala ia sendiri meminta bagaimana kita harus menjawabnya? Hari ini ketiga Soesiok coba menanyakan Cia Soen tentang kebinasaan Kong kian Soe heng. Tapi dia menutup mulut. Hal ini benar-benar sukar. Soetee, Soetit, bagaimana pikiranmu?”

Seorang tua batuk-batuk beberapa kali. Sesudah itu ia berkata, “Hong thio Soesiok terlalu banyak berkuatir. Dengan dijaga ketiga Thay soesiok, Cia Soen tak akan bisa lari dan tak akan bisa ditolong oleh siapapun juga. Eng hiong Tay hwee bersangkutan paut dengan nama baiknya Siauw lim pay sebagai pemimpin Rimba Persilatan selama ribuan tahun. Budi kecil dari pihak Mo-kauw, Hong thio Soesiok tak usah terlalu pikiri. Apa pula dalam urusan itu

sebenarnya secara menggelap Mo kauw telah bersekutu dengan kerajaan Goan dalam usaha mencelakai enam partai. Apa Hong thio Soesiok belum tahu kenyataan itu?”

Boe Kie mengenali bahwa yang bicara adalah Seng koen yang dikenal sebagai Goan tin (Thay Soesiok kakek paman guru, Seng Koen murid Kong kian, sehingga Kong boen dan Kong tie adalah paman gurunya. Thay Soesiok Seng koen ialah tokoh tokoh Siau lim pay yang tingkatannya lebih atas daripada Kong kian Taysoe dan saudara saudara seperguruannya).

“Cara bagaimana Beng kauw bisa bersekutu dengan kerajaan?” tanya Kong boen dengan heran.

“Thio Kauwcoe sebenarnya harus nikah dengan Cioe Kouwnio, Ciangboenjin Go bie pay,” Coan tin menerangkan. “Pada hari pernikahan, Koencoe Nio nio puteri Jie lam ong mendadak muncul dan kemudian kabur bersama sama bocah she Thio itu. Kejadian ini menggemparkan seluruh Kang ouw. Hong thio Soesiok tentu sudah mendengarnya.”

“Benar, aku pernah dengar cerita itu,” kata Kong boen.

“Di antara jago jagoannya Koencoe Nio nio itu terdapat orang yang dikenal sebagai Kouw Touwtoo,” kata pula Goan tin. “Di Ban hoat-sie, Jie wie Soesiok tentu sudah pernah bertemu dengan dia.”

“Hm!...” Kong tin mengeluarkan suara di hidung dengan paras muka gusar. Ia rupa-rupanya ingat kejadian dahulu. “Sesudah urusan di sini beres, aku ingin pergi ke kota raja untuk mencari Kouw Touw too.”

“Apa Jie wie Soesiok tahu siapa sebenarnya Kouw Touw too?” tanya Goan tin.

“Dia berpengetahuan luas dan dia agaknya paham segala rupa ilmu silat,” kata Kong tie.

“Tapi aku sendiri tak bisa lihat asal usulnya. Kouw touwtoo itu bukan lain daripada Kong beng Yoe soe Hoan Yauw,” kata Goan tin.

Kong boen dan Kong tie terkejut. “Apa benar?” tanya mereka dengan berbareng.

“Mana berani Goan tin mendustai Soesiok,” jawabnya. “Kalau dia benar akan datang di sini, Jie wie Soesiok akan bisa membuktikan sendiri.”

Sesudah berpikir sejenak Kong tie berkata, “Kalau begitu memang benar Thio Boe Kie bersekutu dengan Koencoe itu. Si Koencoe menangkap tokoh-tokoh enam partai dan Thio Boe Kie berlagak melepas budi dan memberi bantuan.”

“Rasanya memang begitu,” sahut Goan tin.

“Tapi menurut penglihatanku, Thio Kauwcoe seorang ksatria yang jujur dan bukan manusia jahat,” kata Bong boen. “Kita tidak boleh sembarangan menuduh orang yang baik.”

“Tapi Hong thio Soesiok jangan lupa, bahwa menurut katanya pepatah kita bisa mengenal muka tapi sukar mengenal hati orang,” kata Goan tin. “Cia Soen adalah ayah angkatnya Thio Boe Kie. Mungkin sekali tanpa memperdulikan segala apa dan dengan menggunakan segala rupa daya, Mo kauw akan coba menolong Cia Soen. Pada hari Toa say Tay hwee segala apa akan menjadi terang.”

Sesudah itu mereka bertiga lalu merundingkan soal menyambut tamu, melawan musuh dan menghitung-hitung tokoh tokoh berbagai partai yang berkepandaian tinggi.

Didengar dari perkataannya, siasat Goan tin ialah mengadu domba berbagai partai persilatan dan kemudian sesudah partai-partai itu rusak, barulah Siauw lim pay tampil ke muka dan secara resmi menjadi partai yang menguasai To liong to. Dan sesudah itu, barulah Cia Soen dibunuh dan diadakan sembahyangan untuk rohnya Kong kian. Tapi Kong boen sendiri kelihatannya tidak berani memandang enteng kepada Beng kauw.

“Tapi biar bagaimanapun juga, yang paling penting ialah mengorek rahasia dimana adanya To liong to dari mulut Cia Soen,” kata Kong tie. “Kalau kita tidak berhasil memiliki senjata itu, maka To say Tay hwee bukan saja tidak ada artinya, bahkan dapat menurunkan derajat partai kita.”

“Soetee benar,” kata Kong boen. “Dalam pertemuan itu kita harus memperlihatkan To liong to untuk mengangkat tinggi derajat partai. Kita harus bisa mengumumkan bahwa To liong to yang termulia dalam Rimba Persilatan sudah dikuasai oleh partai kita. Dengan demikian partai kita akan bisa memerintah dalam Rimba Persilatan tanpa ada yang berani tidak menurut.”

“Ya, begitu saja,” kata Kong tie. “Goan tin sekarang kau pergilah untuk coba membujuk Cia Soen supaya dia suka memberitahukan dimana adanya To liong to. Katakanlah kepadanya bahwa jika ia menurut, kita akan mengampuni jiwanya.”

“Baik,” jawabnya. “Serahkan tugas ini kepada Goan tin. Aku tanggung, sebelum hari Toan ngo sudah memiliki To liong to.” Kemudian terdengar suara tindakan yang sangat enteng dan bayangan Goan tin berkelebat keluar dari kamar itu.

Tak kepalang girangnya Boe Kie. Tapi ia mengerti,

bahwa ketiga pendeta itu berkepandaian tinggi. Jika ceroboh gerak geriknya bakal diketahui. Maka itu ia segera menahan nafas. Ia lihat bayangan Goan tin berlari-lari ke jurusan utara. Dia memakai payung kertas minyak dan jatuhnya air hujan di payung menerbitkan suara yang agak keras. Sesudah musuh itu berjalan belasan tombak, barulah Boe Kie berani menguntit.

DALAM HUJAN, penjagaan banyak kendur. Dengan mengandalkan ilmu ringan badan dan dengan bantuan sang hujan, Boe Kie bisa maju terus dengan selamat. Ia lihat Goan tin melompati tembok dibelakang kuil dan terus ke utara. "Kalau begitu Giehoe dikurung diluar Siauwlinsie," pikirnya. Ia tidak berani melompat tembok dengan begitu saja. Ia menempelkan badannya ditembok dan kemudian memanjat dengan perlahan. Sesudah tiba diatas, ia menunggu sampai peronda lewat dan sesudah itu, barulah ia melompat turun. Ketika itu Goan tin sudah berada jauh didepan, kira-kira seratus tombak. Lapat-lapat ia lihat manusia itu membiluk kekiri dan menuju kescbuah bukit kecil.

Goan tin adalah gurunya Cia Soen dan waktu itu ia sudah berusia lebih dari tujuh puluh tahun. Tapi ia masih gagah dan gesit. Selagi memanjat bukit, payungnya tidak bergoyang dan tubuhnya seolah olah ditarik keatas dengan seutas tambang. Boe Kie mempercepat tindakannya. Tapi baru saja ia tiba dikaki bukit, dari antara pohon2 mendadak berkelebat bayangan manusia. Dengan cepat ia menghentikan tindakan. Sesaat kemudian muncul empat orang, tiga didepan satu dibelakang, yang lalu memanjat bukit itu.

Boe Kie mengawasi keatas. Dipuncak hanya terdapat beberapa pohon siong yang sudah tua dan sama sekali tidak terdapat rumah atau gubuk. "Dimana Gihoe dipenjarakan?"

tanyanya didalam hati. Dipuncak itu juga tidak terlihat manusia. Dengan menggunakan ilmu ringan badan, ia segera ikut memanjat bukit. Ke empat orang itu memiliki ilmu meringankan badan yang cukup tinggi. Dalam memanjat bukit, mereka seperti juga berjalan di tanah datar. Boe Kie mengempos semangat dan mengudak. Dalam beberapa saat saja ia sudah berada dalam jarak kira-kira dua puluh tombak dari orang-orang itu. Ia mendapat kenyataan bahwa diantara mereka terdapat seorang wanita. Ketiga pria mengenakan pakaian biasa, sehingga bisa dipastikan bahwa mereka itu bukan pendeta Siau-wim sie. Mereka tentu datang untuk mencelakai Gihoe " pikirnya. "Biar mereka bertempur dulu dengan Goan tin dan kemudian barulah aku turun tangan."

Waktu mendekati puncak, keempat orang itu lari makin cepat. Tiba-tiba Boe Kie mengenalinya, antaranya, "Ah! Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham!" katanya didalam hati.

Sekonyong konyong, sambil bersiul nyaring Goan tin memutar tubuh dan turun lagi dari bukit itu dengan berlari-lari. Ternyata ia sudah tahu, bahwa dirinya dikuntit orang. Gerakan Boe Kie cepat luar biasa. Begitu lihat Goan tin memutar tubuh ia melompat ke rumput tinggi dan lalu merangkak kesebelah kiri, sehingga dalam sekejap ia sudah berada di tempat puluhan tombak jauhnya. Dilain saat ia dengar suara beradunya senjata. Dari suara itu, ia tahu, bahwa dua orang mengerubuti Goan tin. "Ah! Yang dua lagi tentu menyateroni Gihoe!" pikirnya. Buru-buru ia merangkak keluar dari rumput tinggi kan mendaki bukit secepat mungkin.

Setibanya dipuncak, ia merasa sangat heran. Seperti dilihat dari bawah, puncak itu hanya merupakan tanah datar. Disitu haaya terdapat tiga pohon siong tua yang tumbuh dalam bentuk segi tiga. "Dimana adanya Gihoe?"

tanyanya didalam hati. Sesaat kemudian ia dengar suara orang. "Kita harus pantas turun tangan, Sat Soetee dan Lam Soetee belum tentu bisa melayani pendeta itu." Itulah suara Pan Siok Ham.

"Benar" jawab Ho Thay Ciong.

Mendadak kedua orang itu yang mendaki bukit dengan merangkak bangun berdiri dan lalu menerjang kearah tiga pohon siong. Karena kuatir ayah angkatnya celaka Boe Kie segera mengudak.

Sekonyong-konyong Ho Thay Ciong mengeluarkan suara "huh!" seperti orang terluka. Boe-Kie mengawasi. Ia lihat suami isteri Ho itu memutar pedang sambil berdiri diantara ketiga pohon siong. Mereka seperti juga sedang bertempur tapi lawannya tak kelihatan. Dilain saat terdengar suara "tak tak tak!" seolah-olah pedang kedua suami isteri itu kebentrok dengan semacam senjata. Dengan heran Boe Kie mendekati dan tiba-tiba saja ia terkesiap. Dipongkol dua pohon siong yang berada didepannya ternyata terdapat sebuah lubang berduduk seorang pendeta tua yang masing-masing memegang seutas tambang untuk menyerang suami isteri Ho. Pohon yang ketiga membelakangi Boe Kie, sehingga tidak bisa lihat keadaannya. Tapi sebab dari samping pohon itu juga keluar seutas tambang, maka dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa dipangkal pohon itupun terdapat seorang pendeta. Pada malam yang gelap itu, Boe Kie tak bisa lihat tegas gerakan2 tiga tambang itu.

Dalam pertempuran itu Ho Tay Ciong dan isterinya kelihatan repot sekali. Mereka memutar pedang bagaikan kitiran dan membuat garis pembelaan yang sangat rapat. Beberapa kali mereka membentak keras dan coba menerjang keluar, tapi selalu dipukul balik dengan ketiga tambang itu.

Boe Kie kaget tercampur kagum. Tambang hitam itu sama sekali tidak mengeluarkan suara dan kenyataan ini membuktikan, bahwa Lweekang ketiga pendeta itu sudah mencapai puncak kesempurnaan, "Goan tin mengatakan, bahwa Giehoe dijaga oleh tiga Thaysoesioknya," pikir Boe Kie, "Ketiga pendeta itu tentulah juga paman guru dari Kong koen dan Kong tie. Mereka mempunyai Lweekang yang sudah dilatih selama tujuh-puluh tahun. Kalau aku harus melawan mereka, aku pasti akan kalah."

Mendadak mendengar teriakan menyayat hati. Teriakan itu keluar dari Ho Thay Ciong yang punggungnya terpukul tangkai dan tubuhnya terlempar keluar dari gelanggang. Ia jatuh rebah dan kelihatannya sudah binasa. Pan Siok Ham gusar dan sedih. Dilain detik, karena tidak berwaspada, kepalanya terpukul pecah. Seutas tangkai menyambar dan melemparkan mayatnya keluar gelanggang.

Sementara itu Goan-tin berkelahi sembari mundur. "Mari! Mari! Kalau kamu berani, maju terus untuk menerima kebinasaan!" ia berteriak berulang untuk memancing lawannya.

Orang she Sat dan she Lam itu adalah jago-jago Koen-loen-pay. Mereka tahu, bahwa si pendeta tengah memancing mereka, tapi mereka tidak takut dan terus mendesak. Dalam ilmu silat, biarpun dikerubuti, Goan-tin tidak kalah. Tapi menurut perhitungannya, paling banyak ia binasakan seorang lawan dan yang lain tentu melarikan diri. Maka itu, ia memancing mereka ke pohon siong supaya kedua-duanya bisa dibunuh oleh Thay-soesioknya. Waktu berada dalam jarak beberapa tombak dari pohon siong, kedua jago Koen-loen itu mendadak lihat mayat Ho Thay Ciong. Dengan serentak mereka berhenti. Tiba-tiba dua utas tangkai menyambar dan melibat pinggang mereka. Dengan sekali disentak, tangkai-tangkai itu melempar

tubuh mereka. Ditengah udara mereka berteriak dan jatuh tanpa bernyawa lagi.

Melihat caranya ketiga pendeta itu membinasakan empat tokoh Koen loen pay, Boe Kie meleletkan lidah. Itulah kepandaian yang belum pernah dilihatnya. Kepandaian itu lebih tinggi daripada yang dimiliki Hian beng Jielo. Walaupun belum bisa menyamai Thio Sam Hong kepandaian mereka sudah boleh dikatakan mencapai puncak kesempurnaan. Bahwa Siauw lim pay masih mempunyai tetua yang berkepandaian sedemikian tinggi mungkin tidak diketahui oleh Thio Sam Hong dan Yo Siauw yang berpengetahuan luas. Hati Boe Kie berdebar-debar. Ia terus mendekam di rumput tinggi, tanpa berani bergerak.

Sementara itu, sambil mengeluarkan senyuman mengejek Goan tin menendang mayat Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham kesebuah jurang yang sangat dalam. Boe Kie berduka. "Walaupun Ho Thay Ciong dan Pan Siok Ham pernah membalas kebaikan dengan kejahatan terhadapku dan walaupun mereka ingin mencelakai Gie hoe, mereka adalah pemimpin-pemimpin sebuah partai besar." Pikirnya, "Bahwa mereka harus mati cara begitu, adalah kejadian yang mendukakan."

Dilain saat, Goan tin menghampiri Thay soesioknya dan berkata sambil membungkuk. "Sam wie Thay soesiok mempunyai kepandaian yang tidak terbatas. Dalam sekejap Thay soesiok sudah binasakan empat tokoh Koen-loen pay. Rasa kagum Goan tin tak dapat dilukiskan lagi.

Salah seorang mengeluarkan suara di hidung. Mereka tidak menjawab perkataan si penjilat.

"Atas perintah Hong thio Soe siok, Goan-tin datang untuk menanyakan kewarasan Sam-wie Thay soesiok," katanya pula. "Disamping itu, Goan tin juga diperintahkan

untuk berbicara dengan orang yang dipenjarakan".

"Kong kian Soetie seorang mulia dan berkepandaian tinggi," kata salah seorang pendeta tua. "Kami sangat mencintai dan kann mengharap ia akan bisa memperkembang ilmu silat kita. Tak dinyana ia binasa dalam tangan penjahat itu. Selama puluhan tahun kami menutup diri dan tidak mencampuri lagi urusan dunia. Hanyalah karena memandang muka Kong kian Soetie, kami rela menjaga tempat ini. Penjahat itu pantas mendapat hukuman mati, maka perlu apa rewel-rewel lagi?"

Perkataan Thay soesiok memang tidak salah," kata Goan tin seraya membungkuk. "Tapi

Hong thio Soesiok mengatakan, bahwa biarpun In soe benar dibunuh oleh penjahat itu, tapi mengingat kepandaian In soe yang sangat tinggi, maka timbullah pertanyaan, apa benar dengan seseorang diri penjahat itu bisa membunuh In-soe ? Sekarang kita penjarakan dia disini dan meminta bantuan Sam wie Thay soesiok untuk menjaganya. Maksud kita pertama ialah untuk memancing kawan-kawan penjahat itu supaya kita bisa membasmi musuh-musuh yang mencelakai In soe dengan sekali pukul dan kedua, untuk memaksa dia supaya menyerahkan To liong to supaya golok mustika itu tidak jatuh ke tangan lain partai. Apabila To liong to direbut oleh partai lain, maka partai itu juga akan merebut julukan "Boelim Cie coeh" (yang termulia dalam Rimba Persiitan), sehingga dengan demikian, derajat Siau lim pay yang sudah dipertahankan selama ribuan tahun akan merosot." (In soe: Guruku yang budinya besar).

Mendengar itu, bukan main gusarnya Boe Kie. "Goan tin benar-benar jahat!" katanya di dalam hati. "Dengan lidahnya yang beracun, dia lagui ketiga pendeta itu yang selama puluhan tahun menutup diri. Hmm ! Dia coba

menggunakan tangan mereka untuk membinasakan tokoh-tokoh Rimba Persilatan."

Salah seorang pendeta tua itu mengeluarkan suara di hidung. "Ya, kau boleh bicara dengan dia," katanya."

Ketika itu hujan belum berhenti dan guntur saban-saban bergemuruh, sehingga keadaan jadi lebih menyeramkan. Goan tin pergi ke antara tiga pohon siong itu, berlutut dan berkata "Cia Soen, apa kau sudah pikir masak-masak? Begitu lantas kau beritahukan, dimana To liong-to disembunyikan, aku akan segera melepaskan kau."

Boe Kie heran, "Apa Giehoe dikurung dalam penjara di bawah tanah?" tanyanya didalam hati."

Mendadak salah seorang pendeta tua membentak dengan gusar. "Goan tin! Seorang beribadat tidak boleh berjusta! Mengapa kau justai dia? Kalau dia beritahukan dimana adanya To liong to, apakah kau akan benar-benar melepaskan dia?"

"Biarlah Thay soesiok mengetahui, bahwa menurut pendapat teecoe, meskipun sakit hati kita karena binasanya In-soe sangat mendalam, tapi kalau ditimbang-timbang antara dua soal, soal nama dan derajat partai kita adalah terlebih penting," jawabnya. "Asal dia beritahukan dimana adanya To liong to dan partai kita dapat memiliki golok mustika itu, kita boleh melepaskan dia. Dalam waktu tiga tahun, teecoe pasti akan bisa membalas sakit hatinya In soe."

"Baiklah," kata pendeta tua itu. "Dalam Rimba Persilatan, kita harus mengutamakan kesatriaan. Perkataan itu yang sudah diucapkan adalah seperti melesatnya anak panah yang tidak bisa ditarik kembali. Biarpun terhadap orang jahat, murid Siau-w lim sie tidak boleh hilang kepercayaan."

Mendengar perkataan itu, Boe Kie mengakui bahwa, ketiga pendeta tersebut bukan saja

berkepandaian tinggi, tapi juga luhur wataknya. Hanya sayang, tanpa merasa mereka sudah kena ditipu Goan tin.

"Cia Soen!" bentak Goan tin. "Apa kau dengar perkataan Thay-soesiokku? Ketiga tetua kami ini sudah bersedia untuk melepaskan kau."

Tiba-tiba dari bawah tanah keluar suara yang nyaring dan angker. "Seng koen, apakah kau masih ada muka untuk bicara dengan aku?"

Jautung Boe Kie melonjak. Itulah suara ayah angkatnya! Kalau turut batinnya, seketika itu juga ia akan menerjang, membinasakan Seng Koen dan menolong sang ayah. Tapi sebisa-bisa ia menahan sabar. Ia yakin, bahwa ia tak akan bisa melawan ketiga pendeta tua itu. "Biarlah sesudah penjahat Goan tin pergi, aku akan menemui ketiga pendeta itu," pikirnya. "Aku akan jelaskan latar belakang urusan ini. Mereka berilmu tinggi dan mereka tentu bisa membedakan, siapa yang salah, siapa yang benar."

Sementara itu, sesudah menghela napas Goan tin berkata pula. "Cia Soen, kita sama-sama sudah berusia lanjut. Perlu apa kau selalu ingat kejadian yang dulu-dulu? Paling lama dua puluh tahun lagi, kita akan berpulang ke alam baka. Aku bersalah terhadap kau, tapi kau pun bersalah terhadap aku. Biarlah kita sama-sama coret kejadian di masa lampau."

Cia Soen tidak menghiraukan. Ia hanya berkata. "Seng Koen, apa kau masih ada muka untuk bicara dengan aku?"

Goan-tin membujuk berulang-ulang, tapi Cia Soen tetap tidak meladeni. Akhirnya ia bergusar dan berkata. "Dengan mengingat kecintaan dahulu, aku belum pernah turunkan

tangan jahat terhadapmu Apa kau masih ingat totokanku yang dinamakan Ban-gie Can sim cie?" (Ban gie Can sim cie-Totokan berlaksa semut berkumpul dijangtung).

Begitu mendengar "Ban-gie Can sim cie," darah Boe Kie bergolak. Dari ayah angkatnya ia tahu, bahwa totokan itu salah satu ilmu paling beracun dalam kalangan persilatan. Siapa yang tertotok, isi perutnya seperti juga digigit berlaksa semut sakit dan gatal bercampur menjadi satu. Ia lantas saja mengambil keputusan, bahwa andaikata Goan tin benar-benar coba menurunkan tangan jahat itu, ia akan mengadu jiwa untuk menolong ayah angkatnya. Tapi Cia Soen sendiri hanya menjawab. "Seng koen, apa kau masih ada muka untuk bicara dengan aku?"

"Aku beri batas waktu tiga hari kepadamu," kata Goan tin dengan suara dingin.

"Kalau dalam tiga hari kau tetap membandel, rasakanlah Ban gie Can sim cie!" Sehabis berkata begitu ia memberi hormat kepada ketiga pendeta tua dan kemudian turun dari bukit itu.

Sesudah pendeta jahat itu berlalu, selagi Boe Kia mau muncul untuk menemui tiga pendeta tiba-tiba saja ia merasakan ketidak beresan pada aliran hawanya. Ia tahu, bahwa ia diserang orang. tapi sedikitpun ia tidak merasakan sambaran serangan itu. Bagaikan kilat ia menggulingkan diri dan dua utas tambang lewat didepan mukanya. Baru ia berguling setombak lebih, seutas tambang yang tegak bagaikan toya menyambar dadanya hampir berbareng, dua tambang, lainnya menyambar punggungnya.

Sesudah menyaksikan keempat jago Koen-loen pay, ia mengerti bahwa jiwanya tergantung pada selembar rambut. Pada detik berbahaya, ia membalik tangan kirinya dan menangkap tambang yang menotok dada. Baru saja ia mau

mendorong tambang itu, ia mendadak tambang tersebut dikerut dan semacam tenaga yang dahsyat luar biasa menindih dadanya. Kalau tindihan itu kena jitu, maka tulang-tulang dadanya akan menjadi remuk. Pada saat yang genting, dengan kecepatan yang tak mungkin dilukiskan, dengan tangan kanan ia menyampok dua tambang yang menyambar punggungnya dan berbareng dengan Kian koen Tay lo ie dan Kioe yang Sin kang tangan kirinya yang mencekal tambang mendorong dan melepaskan tambang , sehingga pada detik itu juga tubuhnya melesat ke tengah angkasa.

Sekonyong-konyong kilat berkeredepan. Karena kaget dan kagum melihat kepandaian Boe Kie, salah seorang pendeta mengeluarkan seruan tertahan. Ketiga pendeta itu menengadah dan dengan bantuan sinar kilat, mereka melihat wajah Boe Kie yang ternyata pemuda dusun dengan muka kotor. Bukan main rasa heran mereka.

Dilain saat, bagaikan naga hitam, tiga utas tambang menyambar keatas dan coba menggulung tubuh Boe Kie dari tiga penjuru.

Dengan bantuan sinar kilat, Boe Kie bisa melihat wajah tiga pendeta itu. Yang duduk disudut timur laut bermuka hitam, yang dibarat laut bermuka kuning dan yang disebelah selatan bermuka putih seperti kertas. Mereka ketiga-tiganya kurus kering, seperti tak punya daging, sedang pendeta yang bermuka kuning hanya bermata satu. Ditengah malam yang gelap itu, lima sinar mata mereka mengeluarkan sinar berkilauan.

Melihat sambaran tiga tambang itu, selagi tubuhnya melayang di udara, Boe Kie mengibas menarik dan menggulung. Dengan meminjam tenaga lawan ia menggulung tiga tambang itu menjadi satu. Itulah ilmu Thay-kek dari Boe-tong pay yang tenaganya merupakan

sebuah lingkaran. Dengan ilmu itu Boe Kie menggulung tenaga tambang itu menjadi satu.

Tiba-tiba sesudah kilat yang tadi, guntur berbunyi berulang-ulang, sehingga bumi seolah-olah bergetar. Diantara keangkeran Langit dan Bumi itu, Boe Kie berjungkir balik di tengah udara dan kemudian kaki kirinya hinggap di sebatang siong. "Boan pwee Thio Boe Kie, Kauw coe dari Beng kauw, menghadap Sin wie Koceng," serunya sambil membungkuk. Ia berdiri diatas sebelah kaki, ketika ia menyoja, ranting siong itu membal beberapa kali, sehingga tubuhnya terayun-ayun dan memberi sebuah pemandangan yang sangat indah. Tapi biarpun ia menjalankan kehormatan sebagai seorang muda terhadap orang tua ia berdiri disebelah atas, sehingga dengan demikian ia mempertahankan kedudukannya sebagai pemimpin Beng kauw.

Dengan mendedut beberapa kali, ketiga pendeta itu melepaskan tambang mereka yang tergulung. Tadi mereka menyerang dengan Sam cauw Kioe sit (Tiga jurus sembilan pukulan). Dalam setiap pukulan mengandung perubahan yang terdiri dari sepuluh jurus dan walaupun namanya "Sam cauw Kioe sit," serangan itu sebenarnya merupakan beberapa puluh serangan berantai yang membinasakan. Diluar dugaan, semua serangan itu sudah dapat dipatahkan olen Boe Kie. Pada hakekatnya, setiap serangan berarti kebinasaan dan salah sedikit saja, tulang-tulang Boe Kie akan terpukul remuk. Tapi sesudah lolos dari lubang jarum, pemuda itu, kelihatan tenang tenang saja dan paras mukanya sedikit pun tidak berubah. Inilah kejadian yang belum pernah dialami ketiga pendeta itu. Tapi mereka tak tahu, bahwa selagi badannya terayun-ayun diranting pohon, diam-diam Boe Kie mengerahkan pernapasannya untuk mengatur hawanya yang sudah kalang kabutan.

Jurus silat yang tadi digunakan oleh Boe Kie terdiri dari Kioe yang Sin kang, Kian koen Thay lo ie, Tay kek koen dan paling belakang untuk berjungkir balik, ia menggunakan ilmu dari seng bwee leng. Walaupun memiliki kepandaian sangat tinggi, tapi karena sudah menutup diri selama beberapa puluh tahun, ketiga pendeta Siau lim itu tidak mengenal ilmu2 tersebut, mereka hanya merasakan bahwa Lwee kang Boe Kie agak menyerupai Siau lim kioe yang kang, meskipun tenaga dalam itu banyak lebih kuat daripada Kioe yang kang mereka. Mereka kagum tercampur kaget. Tapi sesudah Boe Kie memperkenalkan diri sebagai Kauwcoe dari Beng kauw, rasa kagum itu, lantas berubah jadi (amarah).

Pendeta yang bermuka putih berkata dengan suara menyernakan. "Loolap kira siapa, tak tahunya iblis besar dari Mo Kauw! Sejak beberapa puluh tahun yang lalu loolap bertiga menutup diri dan tak pernah mencampuri urusan luar. Kami bahkan tak pernah menghiraukan urusan Siau lim sie sendiri. Tak dinyana hari ini kami bertemu dengan Kauw coe dari Mo kauw dan oleh karenanya kami merasa syukur."

Mendengar perkataan "Mo kauw" (Agama iblis), Boe Kie jadi bingung. Ia tak tahu, bagaimana harus menjawab pendeta tua itu. Sebelum ia membuka suara, pendeta yang bermuka kuning bertanya. "Dimana adanya Yo po Thian?"

"Yo Kauw coe sudah meninggal dunia pada tiga puluh tahun yang lalu," jawabnya.

Mendengar jawaban Boe Kie, pendeta itu mengeluarkan seruan "ah!" Nada seruan itu mengandung rasa kaget, duka dan putus harapan.

"Mendengar meninggalnya Yo Kauwcoe, dia kelihatannya sangat berduka," kata Boe Kie di dalam hati.

"Tak salah lagi, ia tentu mempunyai hubungan erat dengan Yo Kauwcoe. Giehoe orang seawahan Yo Kauwcoe. Biarlah aku coba menggerakkan hatinya dengan menyebutkan persahabatan dahulu dan kemudian menceritakan cara bagaimana Yo Kauwcoe meninggal dunia sebab perbuatan Goan tin." Memikir begitu, ia lantas saja berkata. "Kalau begitu, Taysoe mengenal Yo Kauwcoe, bukan?"

"Tentu saja," jawab pendeta yang bermuka kuning. "Apabila loolap tidak mengenal poaenghiong Yo Po Thian, cara bagaimana loolap menjadi manusia bermata satu? Dan perlu apa kami bertiga bersamadhi tiga puluh tahun lebih?" (Bersamadhi dalam artiannya mempertinggi ilmu silat). Kata-kata itu yang diucapkan secara tawar mengandung nada sakit hati dan kebencian yang sangat berat.

"Celaka," Boo Kie mengeluh didalam hati. "Didengar dari perkataannya, sebelah mata pendeta itu telah dibutakan oleh Yo Kauwcoe dan mereka menutup diri untuk mencari ilmu yang lebih tinggi guna membalas sakit hati. Dan kecewa putus harapan waktu mendengar Yo Kauwcoe sudah meninggal dunia."

Tiba-tiba pendeta muka kuning itu mengeluarkan siulan nyaring dan berkata dengan suara keras, "Sesudah Yo Po Thian meninggal dunia, jalan satu-satunya hanyalah menumplek sakit hati kami diatas pundak Kauwcoe yang sekarang, Thio Kauwcoe, hoat-mia (nama sebagai orang beribadat) loolap Touw-ok, soetee ku yang putih mukanya bernama Touw ciat, sedang soetee yang bermuka hitam adalah Touw lan. Kong kian, Kong boen, Kong tie dan Kong seng adalah keponakan murid kami. Kong kian dan Kongtie binasa dalam tangan Mokauw. Tipu busuk apa yang digunakan Mokauw, kami pun tak ingin tahu. Kunjungan Kauwcoe mengunjuk, bahwa Kauwcoe tidak

merasa gentar terhadap kami. Maka itu, hutang-piutang dahulu baiklah kita selesaikan sekarang dengan mengadu ilmu. (Touw ok = Menyeberangi penderitaan. Touw-ciat = Menyeberangi kecelakaan. Touw lan = Menyeberangi Kesengsaraan).

"Kedatanganku hanyalah untuk menolong Gie hoe Kim mo Say ong Cia Tayhiap," kata Boe Kie. "Boanpwee sendiri tak punya ganjelan dengan Siauw lim pay dan dalam soalnya Giehoe terdapat latar belakang yang berbelit-belit. Meninggalnya Kong seng Seng ceng sedikitpun tiada sangkut-pautnya dengan agama kami. Sam wie tak boleh hanya mendengar keterangan dari satu pihak dan Sam wie sebaiknya menyelidiki persoalan itu sampai seterang-terangnya.

"Coba kau bilang siapa yang binasakan Kong-seng?" tanya Touw ciat yang bermuka putih.

Alis Boe Kie berkerut. "Menurut pengetahuan boanpwee, Kong Seng ceng telah dibinasakan oleh boesoe dari Jie lam ong!" jawabnya.

"Siapa yang memimpin boesoe Jie lam ong?" tanya pula Touw ciat.

"Tio beng, putera Jie lam ong."

"Goan tin telah memberitahukan aku bahwa perempuan itu telah kerja sama dengan agamamu. Dia mengkhianati kaizarnya dan memberontak terhadap ayahnya akan kemudian masuk kedalam Mo kauw. Apa benar begitu?"

Desakan Touw ciat hebat sekali. Boe Kie yang tak biasa berjusta, terpaksa menyahut, "Benar. Dia- - - dia telah meninggalkan tempat gelap dan pergi ke tempat terang."

Touw ciat mengeluarkan suara di hidung. "Yang membunuh Kong kian, Kim mo Say ong dari Mo kauw,

yang membunuh Kong ceng Tio beng dari agamamu!" katanya dengan suara kaku. "Tio beng adalah orang yang sudah memukul pecah Siauw lim sie dan menangkap murid-murid partai kami. Yang paling tak bisa diampuni ialah dia sudah menulis perkataan2 menghina dipatung Couwsoe Tat mo Loocouw, Semua sakit hati itu ditambah pula dengan sebuah biji mata dari soehengku, Thio Kauwcoe kalau piutang tak diperhitungkan dengan kau, dengan siapa lagi kami bisa memperhitungkannya?"

Boe Kie menghela napas. Ia merasa perkataan Touw ciat ada benarnya juga. Kalau ia sebagai kauwcoe dari Beng kauw tak mau bertanggung jawab atas semua itu, siapa lagi yang bisa bertanggung jawab?"

Maka itu, ia segera mengerahkan Lweekang ke ujung kaki sehingga bergoyang-goyang ranting siong, lantas saja berkata, "Jika Sam wie Loosiansoe berpendapat begitu, boanpwee tak bisa berkelit lagi," katanya dengan suara nyaring "Biarlah boanpwee memikul kedosaan itu. Tapi dalam kebinasaan Kong kian Seng ceng terdapat hal-hal yang mendukung. Biar bagaimana pun juga, dalam peristiwa itu boanpwee memohon pengampunan Sam wie Loosiansoe."

"Apa yang diandalkan olehmu, sehingga kau berani minta pengampunan untuk Cia Soen?" tanya Touw ciat. "Apa kau rasa kami bertiga tidak mampu mengambil jiwamu?"

Boe Kie yakin, bahwa kali ini ia bertempur, ia mesti mengadu jiwa. "Kalau, satu melawan tiga, boanpwee tak akan bisa menandingi Sam wie," katanya. "Loosiansoe yang mana yang lebih dulu mau memberi pelajaran kepada boanpwee?"

"SATU lawan satu belum tentu kita menang," kata

Touw ciat. "Dalam sakit hati yang hebat ini, kami tidak bisa mempertahankan peraturan Kang ouw. Kepala iblis terimalah kebinasaanmu! Omie tohoed!"

"Sang Buddha berbelas kasihan!" menyambung Touw ok dan Touw lan.

Hampir berbareng tiga tambang menyambar kearah Boe Kie. Sambil mengegos tali, Boe Kie melompat turun. Sebelum kakinya hinggap di tanah ia memutar badan dan menubruk Touw-?

Touw lan mengibaskan tangan kiri dan Boe Kie merasa semacam tenaga dalam yang hebat menyambar ke punggungnya. Ia berkelebat dan memunahkan pukulan itu dengan Kian koen Tay-lo ie. Pada saat itu, dua tambang dari Touw ok dan Touw lan menyapu dengan datang berbareng.

Baru saja Boe Kie mengegos, Touw ciat sudah meninju dengan pukulan yang tak ada anginnya. Boe Kie menangkis dan membalas menyerang. Demikianlah, dengan berdiri di tengah-tengah tiga pohon siong, Kauwcoe dari Beng kauw itu melakukan pertempuran mati hidup melawan tiga tetua Siauw lim pay.

Sesudah lewat sekian jurus tiba-tiba Boe Kie memukul dengan telapak tangannya sambil menggetarkan tubuh, sehingga ratusan butir air yang menempel pada badannya menyambar Touw ok. Pendeta itu memiringkan kepalanya, tapi tak urung mukanya disambar juga oleh beberapa puluh butir air sehingga kulitnya dirasakan pedas perih. "Kurang ajar!" bentaknya seraya mengedut tambang yang lantas saja menghantam kepala Boe Kie. Bagaikan kilat, Boe Kie melompat mundur akan kemudian menyerang Touw ciat dengan tenaga dalam yang tidak kurang hebatnya.

Makin lama Boe Kie makin bingung. Semenjak memiliki

ilmu silat tinggi, belum pernah ia bertemu dengan lawan yang sedemikian berat. Ketiga pendeta itu bukan saja lihay pukulan-pukulannya, tapi juga mempunyai Lwee-kang yang sangat dahyat. Semula ia masih bisa menggunakan tujuh bagian kepandaianya untuk membela diri dan tiga bagian untuk menyerang. Tapi sesudah lewat seratus jurus, hawa tulennya mulai merosot dan hanya mampu membela diri.

Menurut pengalamannya, yang berada dalam tubuhnya bukan saja tidak bisa habis, bahkan semakin digunakan jadi makin kuat. Tapi dalam menghadapi ketiga pendeta itu setiap gerakan meminta Lweekang yang sedemikian kuat dengan gerakan-gerakan demikian, perlahan-lahan ia merasa datangnya tenaga susulan tidak begitu lancar lagi. Inilah kejadian yang belum pernah dialaminya.

Sesudah bertanding lagi beberapa puluh jurus, ia berkata didalam hati. "Kalau terus begini, jiwaku akan melayang. Sebegitu lama gunung masih berdiri, kayu bakar tak akan habis. Kini aku mesti kabur. Biarlah dilain hari aku datang lagi bersama Gwa kong, Yo Coe soe, Hian Yoesoe dan Wie Hok ong. Dengan berlima, ketiga pendeta itu pasti akan bisa dikalahkan dan aku akan menolong Giehoe." Memikir begitu ia lantas saja mengirim serangan-serangan hebat dan coba melompat keluar dari gelanggang. Diluar dugaan, tiga tambang itu membuat sebuah lingkaran yang teguh bagaikan tembok tembaga. Berulang ia menerjang, tapi selalu terpukul mundur. Sebaliknya dari terlolos, pinggangnya kena disapu tambang Touw lan sehingga terluka.

Boe Kie jadi bingung. Ia tak tahu, bahwa dalam melatih ilmu selalu tiga puluh tahun lebih dengan bersemedhi dalam kamar tertutup, ketiga pendeta itu telah mencapai sebuah "Perpaduan pikiran." Dengan demikian apa yang dipikir oleh seorang pendeta lantas saja bisa di rasakan oleh kedua

pendeta lainnya. Adanya perpaduan pikiran itu memungkinkan sebuah kerja sama yang sangat sempurna.

Boe Kie mulai putus harapan. "Dilihat begini, biarpun mendapat bantuan Gwakong dan yang lain-lainnya, belum tentu aku bisa mengalahkan mereka," pikirnya. "Apakah Giehoe tak akan bisa ditolong? Apa hari ini aku harus mati di tempat ini?"

Karena bingung, pemusatan semangatnya lantas saja terpecah. Dilain detik, pundaknya tertotok lima jari tangan Touw ciat dan rasa sakit masuk di sumsum. Tiba-tiba ia ingat sesuatu, "Kalau mesti mati, aku rela mati. Tapi sebelum mati, aku harus menyampaikan rasa penasaran Gie-hoe. Giehoe seorang yang beradab tinggi. Sesudah dapat ditangkap, ia menjadi lebih-lebih sungkannya untuk mengeluarkan sepatah kata membela diri."

Memikir begitu, ia lantas saja berkata dengan suara nyaring. "Sam wie Loosiansoe! Boanpwee sudah terkurung dan boan pwee akan binasa. Seorang lelaki sejati tak takut. Tapi sebelum berpulang ke alam baka boan pwee ingin lebih dulu memberitahukan..." Dua tambang menyambar dan sesudah memunahkan dua senjata itu, ia berkata pula, "Nama Goan-tin yang sebenarnya, yaitu nama pada sebelum ia menjadi murid Siau lim sie, ialah Seng-koen, bergelar Hoe goan Pek lek chioe. Dia adalah guru dari Gihoe."

Mendengar bicaranya Boe Kie, ketiga pendeta itu kaget bukan main. Mereka kaget sebab menurut kebiasaan, seorang yang sedang bertempur dengan menggerahkan Lweekang, tak boleh bicara. Sekali bicara tenaga dalamnya buyar. Bahwa Boe Kie bicara selagi bertempur merupakan bukti bahwa pemuda itu memiliki Lweekang lain dari yang lain. Sebab dikelabui Goan tin, ketiga tetua itu beranggapan bahwa Boe Kie manusia jahat. Makin tinggi

kepandaiannya, makin besar bahayanya untuk masyarakat. Maka itu mereka berpendapat, bahwa dengan membinasakan pemuda itu, mereka berbuat kebaikan untuk umat manusia. Sebab adanya anggapan itu, mereka tak menghiraukan dan terus menyerang sehebat-hebatnya.

Boe Kie berkata pula, "Sam wie Loosiansoe harus tahu, bahwa Seng koen dan Yo Kauwcoe dari Beng kauw adalah saudara seperguruan. Mereka berdua sama-sama jatuh cinta kepada seorang Sumoay (saudari seperguruan) yang belakangan menjadi isteri Yo Kauwcoe. Seng koen sakit hati dan ia lantas memusuhi Beng kauw." Dengan suara lantang Boe Kie terus menceritakan segala rahasia yang meliputi sepak terjangnya Seng koen. Ia menuturkan cara bagaimana Yo Hoejin mengadakan pertemuan rahasia dengan Seng koen, sehingga lantaran gusar, Yo po Thian meninggal dunia, cara bagaimana dengan berlagak mabuk, Seng koen coba merusak kehormatan isterinya Cia Soen dan lalu membasmi keluarga Kim mo Say ong, cara Seng koen mengatur tipu sehingga Cia Soen jadi kalap dan membunuh banyak orang dalam Rimba persilatan, cara bagaimana ia mengangkat Kong kian menjadi guru dan belakangan memancing guru itu supaya menerima pukulan Cia SOEN, tapi dia sendiri tak muncul sehingga Kong-kian meninggal dunia dengan penuh rasa penasaran...

Makin mendengar ceritera itu, Touw ok bertiga jadi makin kaget. Walaupun hebat ceritera itu kedengarannya sangat beralasan dan sesuai dengan beberapa kenyataan. Gerakan tambang Touw ok lantas saja berubah perlahan.

"Boanpwee tak tahu sebab musabab permusuhan antara Yo Kauwcoe dan Touw ok Taysu," kata pula Boe Kie. Tapi Boanpwee merasa pasti, bahwa permusuhan itupun sudah terjadi karena siasat Seng Koen. Cobalah Touw ok Tay-su mengingat-ingat lagi kejadian yang lampau itu."

Touw ok menundukkan kepalanya. Beberapa saat kemudian, ia berkata; "Mungkin, memang mungkin kerjaan Seng-koen. Dalam permusuhan antara Yo Kauwcoe dan loolap, Seng koen telah mengeluarkan banyak tenaga untukku. Belakangan ini ia minta berguru kepada loo-lap, tapi sebab belum pernah menerima murid, maka loolap lantas memujikan dia kepada Soe tit. Memang mungkin sekali kejadian itu sudah terjadi karena siasat Seng koen."

"Bukan saja begitu," menyambung Boe Kie, "dia sekarang berusaha untuk merebut kedudukan hong thio dari Siauw lim sie. Diam-diam ia menerima murid sembarangan dan bersekutu dengan orang kangauw yang tidak baik. Dia berusaha untuk mencelakai Kong boen Seng ceng...!"

Perkataan Boe Kie itu terputus sebab dengan mendadak ia mendengar suara keras dan sebuah batu raksasa yang menggelinding ke arah tiga pohon siong itu. "Siapa?" bentak Touw ok sambil menghantam dengan tangannya sehingga batu itu somplak, sekonyong-konyong dari belakang batu berkelebat bayangan manusia yang lantas menubruk Boe Kie dan sebilah golok pendek menyambar ke tenggorokan pemuda itu.

Itulah serangan yang tak diduga-duga!

Pada detik itu seantero tenaga di kedua tangan Boe Kie sedang menyambut tambang Touw ciat dan Touw lan. Ia tak pernah mimpi bahwa ia bakal dibokong.

Waktu ia mendusin adanya serangan itu, ujung golok sudah hampir menyentuh kulit tenggorokan. Tapi detik penghabisan, mati-matian ia mengegos. Golok lewat dan merobek baju di bagian dadanya. Terlambat sedikit saja, jiwanya pasti melayang. Sesudah serangannya gagal, dengan ditedeng batu besar yang tengah menggelinding, pembokong itu menggulingkan diri sampai diluar kalangan

tambang.

"Sungguh berbahaya!" kata Boe Kie. "Binatang Seng Koen ! Kalau kau punya nyali datanglah kesini untuk dipadu denganku! Huh huh!- - Kau coba membunuh aku untuk menutup mulutku." Biarpun tak melihat tegas muka penyerang itu, dengan memperhatikan gerakannya dan Lweekang, Boe Kie tahu, bahwa penyerang itu bukan lain daripada Seng Koen.

Sementara itu, dengan tambang mereka ketiga tetua Siau lim itu sudah berhasil mengalihkan sambaran batu raksasa itu ke jurusan lain.

"Apa benar Goan tin?" tanya Touw ok. "Benar dia," jawab Touw lan.

"Ya," kata pula Touw ok, "kalau dia tak berdosa, perlu apa..."

Perkataan itu mendadak terputus sebab tiba-tiba saja beberapa bayangan manusia berkelebat. Orang yang paling dulu membentak, "Pendeta Siau lim adalah murid Sang Budha tapi mereka telah membunuh begitu banyak orang, apa mereka tak takut dosa? Kawan-kawan, seranglah!"

Delapan orang lantas saja menerjang. Boe Kie yang segera berduduk diantara

ketiga pendeta itu mendapat kenyaataan, bahwa tiga orang bersenjata pedang dan yang lain menggunakan macam-macam senjata. Mereka semua berkepandaian tinggi dan dilain detik, mereka sudah bertempur hebat dengan ketiga tetua Siau lim. Sesudah memperhatikan sesaat, ia lihat, bahwa ketiga orang yang bersenjata pedang memiliki ilmu silat yang bersamaan dengan ilmu Cenghay Sam kiam yang sudah binasa dalam tangan pendeta Siau lim. Ia lantas saja menarik kesimpulan, bahwa ketiga orang

itu tetua dari Ceng hay pay. Mereka bertiga mengepung Touw ok. Tiga orang lain mengerubuti Touw ciat. Sisanya, dua orang, menyerang Touw lan. Meskipun hanya dikerubuti dua orang, sesudah bertempur kurang lebih dua puluh jurus, Touw lan mulai jatuh dibawah angin sebab dua orang itu berkepandaian tinggi dari lain-lain kawannya. Dalam tiga rombongan, pendeta yang berada di atas angin adalah Touw ok.

Sesudah bertempur belasan jurus lagi, Touw ok mendapat kenyataan, bahwa Touw-lan terdesak. Ia mengedut tangannya yang lantas saja menyambar lawannya Touw lan. Mereka bertubuh jangkung, berjenggot hitam dan meskipun sudah berusia lanjut, gerakannya masih sangat gesit. Yang satu bersenjata poan-koan pit (senjata yang berbentuk pena Tiong-hoa), yang lain memegang pah hiat-koat ("pacul" untuk menotok jalan darah). Kedua senjata itu untuk menotok "hiat". Touw ok dan Touw lan tahu, bahwa mereka bukan lawan enteng. Ketika itu, mereka masih berada dalam jarak beberapa tombak, tapi sambaran angin senjata mereka sudah dapat dirasakan. Kalau mereka bisa merangsek lebih dekat, serangan kedua senjata pendek itu akan lebih berbahaya.

Sementara itu, ketiga jago Ceng hay pay mulai menyerang lagi dengan hebatnya, sekarang Touw ciat melawan tiga orang, sedang Touw ok dan Touw lan melayani lima lawan. Untuk sementara waktu, keadaan berimbang dan kedua belah pihak dapat mempertahankan diri.

Boe Kie heran. "Ilmu silat kedelapan orang itu rata-rata bisa melayani Ceng ok Hok-ong," pikirnya. "Mereka kelihatannya lebih unggul daripada Ho Thay Ciong dan hanya setingkat lebih rendah dari Biat coat Soethay. Tapi kecuali tiga anggauta Ceng hay pay, yang lain aku tak

kenal. Dari sini bisa dilihat, bahwa dalam dunia yang lebar ini, bagaikan harimau yang mendekam di rumput-rumput tinggi, bersembunyi banyak orang gagah yang namanya tidak dikenal.”

Sesudah bertanding kira-kira seratus jurus, tambang ketiga pendeta itu menjadi lebih pendek. Dengan lebih pendeknya tambang itu, mereka bisa menghemat tenaga. Tapi dilain pihak kelincahan tambang dalam serangan juga agak berkurang. Sesudah lewat beberapa puluh jurus lagi, tambang-tambang itu jadi makin pendek.

Kedua kakek jenggot hitam menyerang sehebat-hebatnya dalam usaha untuk mendekati ketiga pendeta itu. Tapi sesudah menjadi pendek, garis pembelaan tambang lebih rapat dan padat. Ketiga tambang itu membuat sebuah lingkaran yang terisi dengan tenaga memukul yang sangat dahsyat. Kedua kakek berjenggot berulang-ulang menerjang, tapi mereka selalu terpukul mundur.

Sambil bertempur, ketiga pendeta itu mengeluh di dalam hati. Mereka bukan takut kena dikalahkan. Asal mereka menarik tambang-tambang itu sampai panjangnya delapan kaki, maka akan bisa membuat garis Kim kong Hok mo co an.

Dengan garis pembelaan itu, janganlah delapan orang sekalipun, enam belas atau tiga puluh orang, mereka masih sanggup menahan. Apa yang mereka takuti ialah dalam lingkaran mereka bersembunyi seorang lawan yang hebat. Lawan itu adalah Boe Kie. Jika pemuda itu turun tangan menggencet dari dalam, habislah jiwa mereka. Mereka lihat Boe Kie bersila. Mereka itu menduga pemuda itu sedang menunggu waktu yang baik untuk menyerang. Mungkin sekali Boe Kie mau menunggu, sampai kedua belah pihak payah dan kemudian, dengan sekali pukul ia bisa merobohkan semua orang.

Waktu itu ketiga pendeta tersebut sedang menggunakan seantero tenaga dalamnya. Mereka mau berteriak meminta bantuan, tapi mereka tidak bisa berbuat begitu. Kalau mereka membuka suara, andaikata tidak mati, mereka pasti terluka berat dan akan menjadi manusia bercacad. Sekarang mereka menyesal, bahwa mereka terlalu mengandalkan kepandaian sendiri. Kalau tadi mereka meminta pertolongan, semua musuh tentu sudah dapat dikalahkan.

Kenyataan ini juga sudah dilihat Boe Kie, kalau ia mau mengambil jiwa ketiga pendeta itu ia dapat berbuat begitu dengan mudah sekali. Tapi ia merasa bahwa seorang laki-laki sejati tidak boleh menarik keuntungan pada waktu pihak lawan berada dalam bahaya. Apapula mereka hanya menjadi korban dari tipu busuknya Goan tin dan mereka tidak pantas menemui kebinasaan. Disamping itu andaikata ia membunuh ketiga pendeta itu ia masih harus menghadapi delapan lawan yang berat, yang belum tentu dapat dikalahkan olehnya. Ia tahu, bahwa kekuatan kedua belah pihak kira-kira berimbang dan bagaimana kesudahannya masih meminta waktu.

Sekarang ia lihat bahwa sebuah batu menutup pintu penjara dibawah tanah dan di pinggir batu hanya terbuka sebuah lubang kecil untuk bernapas dan memasukkkan makanan. Batu itu yang beratnya ribuan kati, tak akan bisa digerakkan oleh seorang dua orang. Tapi sebagaimana diketahui, waktu berada dijalanan rahasia di Kong beng teng, sesudah mempelajari Kian koen Tay lo ie Sin kang, Boe Kie pernah membuka pintu batu yang tebalnya setombak lebih. Kalau dibandingkan dengan pintu itu, batu tersebut agaknya tak terlalu berat. Tapi batu itu terletak diatas tanah gundul sehingga didorongnya banyak lebih sukar dari pada mendorong pintu. Tapi biar bagaimanapun juga, ia harus berdaya. Ia yakin, bahwa kalau salah satu

pihak sudah memperoleh kemenangan atau dari kuil Siauw lim sie sudah datang bala bantuan ia takkan bisa menolong lagi ayah angkatnya.

Maka itu ia segera berlutut disamping batu dan mendorongnya dengan mempergunakan Kian koen Tay lo ie Sinkang. Begitu tenaganya dikerahkan dan dikirim, batu tersebut lantas bergerak dengan perlahan.

Tapi baru saja batu itu terdorong satu kaki, punggungnya sudah disambar dengan pukulan Touw lan. Bagaikan kilat ia menggunakan ilmu "memindahkan tenaga, meminjam tenaga." "Buk" punggungnya terpukul, bajunya hancur dan keping-keping kain berterbangan diantara hujan dan angin. Tapi tenaga pukulan itu sudah dialihkan ke batu raksasa yang lantas saja terdorong kira-kira satu kaki. Walaupun tak mendapat luka didalam, pukulan tersebut mengakibatkan rasa sakit yang hebat. Sebab waktu terpukul, Boe Kie adalah menggunakan seantero tenaganya dalamnya untuk mendorong batu.

Karena Touw lan memukul Boe Kie, pada garis pembelaan tambang terbuka sebuah lowongan. Pihak lawan sungkan menyia-nyiakan kesempatan itu dan seorang kakek jenggot hitam lantas saja menerjang kedalam garisan.

Senjata tambang dari ketiga pendeta itu sangat lihay jika digunakan pada jarak jauh dan kurang kelihayannya pada jarak yang dekat. Begitu menerobos ke dalam garis pembelaan si jenggot hitam menotok bawah tetek Touw lan dengan pah hiat koat. Touw lan menangkis dengan tangan kirinya. Selagi senjata ditangkis, seperti kilat jari tangan kiri si jenggot menotok Tao-tiong hiat. "Celaka!" seru Touw lan. Ia tak duga, totokan It cie sian si jenggot lebih lihay daripada pah-hiat-koatnya. Dalam keadaan berbahaya, mau tak mau ia melepaskan tambangnya dan balas menyerang dengan jari-jari kedua tangannya. Walaupun si jenggot kena

ditahan namun seutas tambang sudah jatuh di tanah, kakek yang bersenjata poan koan pit lantas saja menerjang masuk. Ketiga pendeta Siau w lim sie sekarang menghadapi bencana. Antara tiga tambang, satu sudah jatuh dan Kim kong Hok mo coan sudah jadi pecah!

Mendadak bagaikan seekor ular yang mau hidup kembali, tambang hitam yang menggeletak di tanah itu mendongak ke atas dan menyambar muka si kakek yang bersenjata poan koan-pit. Tambangnya belum sampai anginnya sudah berkesiur seperti pisau. Si-kakek buru-buru menangkis dan begitu lekas tambang kebentrok dengan poan koan pit, kedua lengannya kesemutan.sehingga poan kit yang dipegang dengan tangan kirinya hampir-hampir terpentak, sedang poan koan pit yang dicekal dengan tangan kanan terlepas dan jatuh di batu gunung.

Tambang itu kemudian menyambar ketiga jago Ceng hay pay yang lantas saja terdesak mundur setombak lebih. Demikianlah Kim-kong Hok mo coan pulih kembali--bukan saja pulih kembali, bahkan sekarang lebih kuat dari pada semula.

Ketiga pendeta Siau w lim sie kaget tercampur girang. Mereka mendapat kenyataan, bahwa lain ujung tali tambang itu dipegang oleh Thio Boe Kie. Pemuda itu belum pernah berlatih dalam ilmu Kim kong Hok mo coan. Dalam kerja sama, ia tentu tidak bisa menyamai Touw-lan. Akan tetapi dalam Lweekang, ia tak kalah. Tenaga dalam yang keluar dari tambang yang dicekalnya seolah-olah tenaga robohnya gunung atau terbaliknya lautan yang menyambarnya ke delapan penjuru. Dengan bantuan tambang Touw ok dan Touw ciat, tujuh lawan yang berada diluar garis pembelaan terpaksa mundur jauh-jauh.

Sekarang, dengan hati mantep Touw lan melayani si jenggot hitam itu yang berada di dalam garis pertahanan.

Baik dalam ilmu silat, maupun dalam Lweekang, ia lebih unggul setingkat. Dengan tetap berduduk didalam lubang pohon sepuluh jari tangannya menyerang dengan rupa-rupa pukulan yang dahsyat, sehingga dalam sekejap si jenggot sudah keteter. Melihat tujuh kawannya terpukul mundur, sambil membentak keras dia melompat keluar dari garis pembelaan tambang.

Sesudah si jenggot terpukul mundur, Boe-Kie segera mengembalikan tambang yang dipegangnya kepada Touw lan dan kemudian mendorong lagi batu raksasa penutup lubang. Sekarang lubang itu sudah cukup besar untuk tubuh manusia. "Gie hoe!" teriak Boe Kie. "Anak terlambat dalam memberi pertolongan. Apa Gie-hoe bisa keluar sendiri?"

"Aku tak mau keluar," jawab Cia Soen. "Anak baik, kau pergilah!"

Boe Kie heran dan kaget. "Giehoe apa kau ditotok orang?" tanyanya. "Atau dirantai?"

Tanpa menunggu jawaban, ia melompat ke lubang "Pruk," kakinya menginjak air. Ternyata lubang itu terisi air sampai sebatas pinggang.

Dengan hati tersayat pisau, pemuda itu merangkul ayah angkatnya. Ia meraba-raba tangan kaki orang itu tapi tidak dapatkan rantai atau lain alat pengikat. Kemudian ia meraba-raba beberapa"hiat," tapi jalan-jalan darah itupun tak ada yang tertotok. Tanpa menanya lagi ia memeluk sang ayah erat-erat dan melompat ke atas. Cia Soen tidak mengucapkan sepatah kata. Sesudah berada diatas, mereka berduduk di atas sebuah batu besar.

"Sekarang mereka baru bertempur dan kesempatan iai, tidak boleh disia-siakan," kata Boe Kie. "Giehoe, mari kita berangkat!" Seraya berkata begitu, ia menuntun tangan ayah angkatnya.

Tapi Cie Soen tidak bergerak. Sambil menepuk lutut ia berkata. "Nak, kedosaanku yang

paling besar ialah membunuh Kong Kian Taysoe. Apabila Giehoe jatuh ditangan orang lain, dia tentu akan melawan mati-matian. Tapi di Siauw lim sie, aku rela binasa untuk membayar hutang kepada Kong kiansoe."

"Karena kesalahan tangan Giehoe telah mencelakai Kong kian Tay soe," kata Boe Kie dengan suara bingung. "Tapi itu semua adalah akibat dari tipunya Seng Koen. Sedang ini sakit hati Giehoe belum terbalas, mana bisa Giehoe mati dalam tangan Seng Koen?"

Cia Soen menghela napas. "Selama sebulan setiap hari kudengar Sam wie Koceng menghafal kitab suci," katanya, "Saban pagi kudengar suara lonceng dan saban sore suara tambur dari kuil Siauw lim sie. Mengingat kejadian-kejadian dahulu, aku harus mengakui bahwa kedua tanganku berlepotan terlalu banyak darah dan sebenarnya, biarpun mati seratus kali, aku masih belum bisa membayar hutang. Dalam dunia ini, siapa yang berdosa harus bertanggung jawab akan segala akibatnya. Kedosaanku banyak lebih berat daripada Seng koen. Anakku, jangan kau perdulikan aku lagi. Pergilah!"

Boe Kie jadi makin bingung. "Giehoe!" teriaknya dengan suara duka. "Jika kau tidak mau berangkat juga anak akan menggunakan kekerasan." Sesudah berkata begitu, ia mencekal kedua tangan Cia Soen dan coba menggendongnya.

Sekonyong-konyong terdengar suara ribut-ribut dan beberapa orang berteriak-teriak: "Siapa berani jual lagak di Siauw lim sie?" Dilain saat belasan orang mendatangi dengan menggunakan ilmu ringan badan.

Boe Kie memegang kedua paha Cia Soen erat-erat, tapi

baru saja ia bertindak, mendadak Tio hiatnya tertotok dan kedua tangannya lemas sehingga mau tak mau ia melepaskan orang tua itu. Tak kepalang dukanya Boe Kie hampir-hampir ia menangis, "Gieboe! ... Mengapa... mengapa... kau begitu?" teriaknya dengan suara parau.

"Nak, hal ihwal sakit hatiku, kau sudah beritahukan kepada ketiga pendeta suci itu," jawabnya. "Untuk segala kedosaanku, akulah yang harus menerima segala hukumannya. Kalau sekarang kau tidak berlalu, siapakah yang akan balas sakit hatiku?" Kata-kata yang terakhir diucapkan dengan suara keras, sehingga Boe Kie jadi kaget.

Sementara itu, belasan pendeta yang membekal rupa-rupa senjata sudah menerjang delapan orang yang sedang mengerubuti tiga tetua Siauw lim sie. Si jenggot yang bersenjata Poan koan pit tahu bahwa jika pertempuran dilangsungkan, pihaknya bakal celaka. Ia merasa sangat penasaran bahwa kemenangannya yang sudah berada di depan mata dirusak oleh seorang pemuda yang macamnya sepertinya orang kampung. Maka itu ia lantas saja berteriak, "Bolehkah kami mendapat tahu she dan nama besar dari pemuda yang berada di pohon siong? Homi dan Kathay dari Hokian ingin mengenal orang yang sudah campur urusan kami."

Sebelum Bae Kie menjawab, Touw lan mengedut tambangnya dan berkata dengan suara nyaring. "Apakah Ho kian Siang sat-sin tak pernah mengenal Beng kauw Thio Kauwcu, ahli silat nomor satu dikolong langit?"

Homi mengeluarkan seruan kaget. Sambil mengibaskan kedua pitnya, ia melompat keluar dari gelanggang. diluar oleh tujuh kawannya. Belasan pendeta itu sebenarnya mau coba menghalangi, tapi kepandaian mereka kalah setingkat, sehingga dengan demikian kedelapan orang itu segera turun gunung tanpa rintangan.

Selain bertempur, Touw ok bertiga sudah dengar pembicaraan antara Cia Soen dan Boe Kie. Disamping itu, Boe Kie bukan saja tidak menyerang waktu mereka menghadapi bencana, tapi juga sudah dianya itu, memberi pertolongan. Andaikata pemuda itu berpeluk tangan, mereka tentu sudah binasa didalam tangannya Ho kian Siang-sat.

Sekarang sesudah musuh kabur, semua ketiga pendeta itu melepaskan tambang mereka, bangun berdiri dan memberi hormat dengan merangkap tangan. "Terima kasih banyak atas pertolongan Thio Kauwcoe ini," kata mereka.

Boe Kie buru-buru memberi hormat.

"Itulah hanya kewajiban sebagai sesama manusia dan tiada harganya untuk disebut-sebut," jawabnya.

"Hari ini sebenarnya loolap harus membiarkan Cia Soen berlalu bersama-sama Thio Kauw coe," kata Touw ok. "Kalau tadi Thio Kauw-coe menolong dia, kami tak akan bisa mencegah. Tapi pada waktu menerima perintah Hong-thio untuk menjaga Cia Soen. Di hadapan tangan Buddha, loolap bertiga telah bersumpah bahwa sebegitu kami masih bernyawa, kami tak akan membiarkan larinya Cia Soen. Hal ini, mengenai nama baik partai kami, dan kami memohon Thio Kauwcoe suka memaafkan."

Boe Kie tidak menyahut, ia hanya mengeluarkan suara di hidung.

Sesudah berdiam sejenak, Touw-ok berkata pula. "Sekarang loolap sudah tahu, siapa gara-gara rusaknya sebelah mata loolap. Mana kala Thio Kauwcoe main menolong Cia Soen, Thio Kauwcoe pula datang di lain waktu asalkan bisa mengalahkan kami, Thio Kauwcoe dapat membawa Say ong pergi. Thio Kauwcoe dapat membawa banyak kawan, boleh menyerang kami dengan

berganti atau mengerubuti kami. Yang akan melawan hanya kami bertiga. Kami takkan minta bala bantuan. Pada sebelum Thio Kauwcoe tiba, kami akan berjanji untuk melindungi Cia Soen. Kami tak akan membiarkan dia dihina atau diganggu selebar rambutnya oleh Goan tin."

Boe Kie melirik ayah angkatnya. Diantara gelapnya sang malam, Kim mo Say ong yang bertubuh tinggi besar dan rambut terurai, berdiri sambil menundukan kepala. Dihadapan ketiga pendeta suci itu, dia bersikap sebagai seorang yang berdosa yang rela menerima hukuman.

Boe Kie mengawasi ayah angkatnya dengan air mata berlinang linang. Ia insyaf, bahwa sekarang ia tidak bisa berbuat banyak. Bukan saja dengan seorang diri dia tidak dapat mengalahkan ketiga pendeta itu, tapi ayah angkatnya sendiri juga menolak untuk diajak lari. "Jalan satu-satunya ialah mengajak Gwa kong, Yo Cosoe, HoanYo soe dan yang lain lainnya datang kemari," pikirnya. Tapi garis pembelaan itu teguh bagaikan tembok tembaga. Kalau tadi Touw lan tidak memukul punggungku dan aku memindahkan tenaganya ke batu raksasa, Kathay pasti tak akan bisa merangsek. Masih merupakan sebuah pertanyaan, apakah kau dan kawan-kawan akan bisa memecahkan garis pertahanan mereka.

"Hai... Tapi jalan lain tidak ada lagi," memikir begitu ia lantas saja berkata: "Baiklah, beberapa hari lagi aku akan datang berkunjung pula untuk meminta pelajaran."

Sesudah itu, dengan berduka, ia memeluk Cia Soen. "Giehoe, anak mau pergi ..." bisik dengan suara parau.

Cia Soen manggut-manggutkan kepalanya. Dengan penuh kasih sayang, ia mengusap-usap kepala Boe Kie. "Kau tak usah datang lagi, aku sudah mengambil keputusan untuk tidak berlalu dari tempat ini," katanya, "Nak, aku

berdoa supaya kau selalu berada dalam keselamatan, supaya kau tidak menyalahkan harapan ayah dan ibumu dan harapanku sendiri. Kau harus menelad ayahandamu. Janganlah turut ayah angkat mu.”

“Thia-thia dan Giehoe sama-sama eng hiong,” kata Boe Kie. “Hanyalah nasib ayah lebih bagus dari Giehoe.”

Di lain detik ia melompat keluar dari lingkaran pohon siong dan sesudah menyoja kepada ketiga pendeta itu, badannya berkelebat dan mendadak hilang dari pemandangan. Orang hanya mendengar teriakan nyaring ditempat kira-kira satu li jauhnya. Semua pendeta kaget tercampur kagum. Sudah lama mereka dengar kepandaian Kauwcoe dari Beng kauw tapi mereka tak pernah menduga bahwa Boe Kie memiliki ilmu ringan badan yang begitu lihai.

Sesudah orang tahu kedatangannya, Boe Kie memang sengaja memperlihatkan kepandaiannya. Di tengah hujan lebat, teriakkannya yang saling susul seperti juga pekik naga yang terbang di tengah angkasa. Ia lari dengan ilmu ringan badan yang tertinggi makin lama makin cepat, sedang teriakan kian lama kian nyaring. Di kuil Siau lim sie, seribu lebih pendeta tersadar dari tidurnya. Sesudah teriakkannya itu tidak terdengar lagi, barulah mereka saling mengutarakan pendapat mengenai peristiwa itu. Kong boen dan Kong tie segera mendapat laporan tentang kedatangan Boe Kie dan mereka jadi berkuatir.

Sesudah lari beberapa li, dari belakang sebuah pohon lioe tiba-tiba Boe Kie mendengar bentakan “hai!” dan satu bayangan manusia melompat keluar. Orang itu bukan lain daripada Tio Beng. Boe Kie menghentikan tindakannya dan mencekal tangan si nona yang pakaiannya basah kuyup.

“Kau sudah bertempur dengan pendeta Siau lim sie?”

tanya Tio Beng.

"Benar."

"Bagaimana Cia Tayhiap? Apa kau sudah bertemu dengannya?"

Sambil menuntun tangan si nona, di bawah hujin, Boe Kie segera menceriterakan segala pengalamannya yang tadi.

"Apa kau tidak tanya cara bagaimana ia tertangkap?" tanya pula Tio Beng.

"Aku hanya ingat hal soal menolong Giehoe. Tapi ada waktu untuk menanyakan itu?"

Si nona menghela napas dan tidak berkata apa-apa lagi.

"Mengapa kau jengkel?"

"Bagimu soal itu soal remeh, bagiku soal besar. Sudahlah! Nanti saja, sesudah tertolong,

baru kita tanyakan Cia Tayhiap. Hanya... kukuatir ..."

"Kuatir apa? Apa kau kuatir aku tak bisa meenolong Giehoe?"

"Beng kauw lebih kuat daripada Siau w lim-pay. Kalau mau, kita tentu bisa menolong Cia Tay hiap. Aku hanya kuatir Cia Tay hiap sudah mengambil keputusan untuk mati guna membayar hutang kepada Kong kian Taysoe."

Boe Kie pun mempanyai dugaan itu. "Apa kau rasa akan terjadi kejadian itu?" tanyanya.

"Harap saja tidak" jawabnya.

Ketika tiba di depan gubuk suami siteri Touw, Tio Beng tertawa dan berkata, "Rahasiamu sudah terbuka. Kau tak bisa menjustai mereka lagi." Seraya berkata begitu, ia menolak pintu bertindak masuk.

Mendadak mereka mengendus bau darah. Boe Kie kaget dan secepat kilat mendorong Tio beng keluar pintu. Hampir berbareng di tempat yang gelap itu tangan seorang coba mencengkeram dia. Cengkeraman itu dikirim seperti kilat sama sekali tak mengeluarkan suara dan tahu-tahu lima jari tangan sudah menyentuh kulit muka. Boe Kie tak keburu berkelit lagi.

Ia segera menendang dada si penyerang. Orang itu menyambut dengan menyikut Hoantiauwh hiat dibetis Boe Kie. Ditempat gelap Boe Kie tak bisa lihat gerakan lawan tapi perasaan nya sangat tajam. Ia merasa bahwa jika menarik pulang tendangannya orang itu akan merengsek dan akan coba mengorek biji matanya dengan tangan kiri. Maka itu, dia meneruskan tendangannya dan tangan nya menyambut gerakan mencengkram. Dugaannya sangat jitu. Tangannya menangkap tangan lawan. Tapi pada detik itu, Hoan Tiauwh hiatnya tersikut kaki kanannya lemas dan ia berlutut dengan sebuah kaki.

Sebenarnya, ia sudah mengerahkan tenaga untuk mematahkan tangan yg dicekalnya. Tapi sebab tangan itu kecil lemas dan ia berlutut dengan sebuah kaki.

Sebenarnya, ia sudah mengerahkan tenaga untuk mematahkan tangan yg dicekalnya. Tapi sebab tangan itu kecil lemas dan tak salah lagi tangan seorang wanita, ia tak tega. Ia hanya mengangkat dan melontarkan tubuh orang itu. Tiba2 ia merasa pundak kanannya merasa sakit tertusuk senjata tajam.

Sementara itu sudah dilontarkan Boe Kie penyerang tersebut kabur, tapi selagi ia melompat keluar dari gubuk itu, tangannya menghantam muka Tio Beng yg berdiri diluar pintu. Boe Kie tahu, si nona takkan kuat menangkis pukulan itu. Dengan menahan sakit, ia turut melompat dan mengayun tangannya. Kedua tangan kebentrok tanpa

mengeluarkan suara. Tenaga Yang Kong (tenaga keras) dari Boe Kie telah dipunahkan seluruhnya oelh Im jioe (tenaga lembek) dari orang itu. Dia tidak berani menyerang lagi. Dengan meminjam tenaga pukulan Boe Kie, tubuhnya melesat beberapa tombak dan kemudian menghilang ditempat gelap.

“Siapa dia?” tanya Tio Beng dengan suara kaget.

Boe Kie tidak menjawab. Ia merogoh saku dan mengeluarkan bibit api, tapi tidak bisa menyalakannya karena basah. Ia tahu bahwa pundaknya tertancap pisau dan sebab kuatir pisau itu beracun, ia tidak berani lantas mencabutnya. “Lekas nyalakan lampu,” katanya kepada Tio Beng.

Si nona pergi ke dapur, mengambil bibit api dan menyulut sebuah lampu minyak lalu melihat pisau yang tertancap di pundak Boe Kie, ia kaget tak kepalang. Boe Kie sendiri merasa lega sebab mendapat kenyataan, bahwa pisau itu, atau lebih benar golok pendek tidak beracun. “Tak apa, hanya diluar,” katanya seraya mencabut pisau itu.

Tiba-tiba ia lihat Touw Pek Tong dan Ek Sam Nio duduk bersandar disatu sudut.

Tanpa memperdulikan darah yang mengucur dari lukanya, ia memburu kesitu. Ia terkejut sebab kakek dan nenek itu sudah jadi mayat.

“Waktu aku keluar, mereka masih segar bugar,” kata Tio Beng.

Boe Kie manggut2kan kepalanya. Sesudah si nona membalut lukanya, ia memeriksa golok itu ternyata adalah senjatanya suami istri Touw. Ia pun mendapat kenyataan, bahwa di tiang, di meja dan di lantai tertancap golol2

semacam itu. Rupanya musuh telah bertempur dengan suami istri Touw dan kedua suami istri itu menggunakan semua senjatanya, barulah ia turun tangan.

“Orang itu berkepandaian sangat tinggi!” kata Tio Beng.

Boe Kie mengangguk, mengingat pengalamannya yang tadi ia bergidik. Walaupun ia hanya bertempur satu dua gebrakan pertempuran itu hebat luar biasa dan dapat dikatakan hanya dari lubang jarum. Kalau tadai, didalam kegelapan ia tdiak menduga, bahwa musuh bakal coba mengorek matanya, maka sekarang ia dan Tio Beng tentu sudah menjadi mayat. Ia lalu memeriksa jenazah Touw Hok Tong Ek Sam Nio. Beberapa puluh tulang dada kakek dan nenek hancur remuk. Bahkan tulang dibagian punggungnya juga turut patah. Itulah akibat dari pukulan yang sangat lihai.

Boe Kie sudah sering bertempur melawan musuh2 tangguh dan pernah mengalami macam2 bahaya. Tapi sebuah pengalaman itu belum ada yang menyamai hebatnya bahaya seperti gebrakan digubuk suami istri Touw itu. Malam itu, dua kali ia bertempur. Yang pertama pertempuran dahsyat melawan tiga tokoh persilatan kelas utama. Tapi kalau dibandingkan dengan pertempuran kedua yang memakai waktu yang sangat singkat, pertempuran yang kedua lah yang lebih berbahaya.

“Siapa dia?” tanya Tio Beng.

Boe Kie tidak menjawab. Ia hanya menggelengkan kepala.

Tiba-tiba si nona mendusin. Ia menebak orang itu. Mulanya mengeluarkan sinar ketakutan dan sesudah tertegun sejenak ia menubruk memeluk Boe Kie, akan kemudian mengangis dengan badan gemetaran. Tanpa bicara kedua2nya mengerti apabila Tio Beng tak dengar

teriakan Boe Kie dan apabila si nano tidak keluar menyambut kekasihnya tanpa memperdulikan hujan, maka mayat yang akan ditemukan Boe Kie itu akan berjumlah tiga.

Dengan lemah lembut Boe Kie membujuk si nona.

“Tujuannya untuk membunuh aku, tapi yang menjadi korban suami istri Touw,” kata Tio Beng.

“Ya” kata Boe Kie. “Selama beberapa hari ini tak boleh kau berpisah dari aku.” Sesudah berdiam beberapa saat, ia berkata pula. “Belum cukup setahun, cara bagaimana ilmu silatnya bisa maju begitu pesat? Pada jaman ini, didalam dunia ini, kecuali aku mungkin tidak ada lain orang yg bisa melindungi jiwamu.”

Pada keesokan paginya, Boe Kie menggali lubang dan mengubur jenazah suami istri Touw. Bersama Tio Beng, ia mengunjuk hormat yang penghabisan kepada kakek dan nenek itu.

Baru saja mereka bertindak untuk meninggalkan tempat itu, di kuil Siau Lim Sie sekonyong2 terdengar suara lonceng yang gencar bersambung sambung. Beberapa saat kemudian diudara sebelah timur muncul sinar api yang berasap hijau, disebelah selatan sinar berasap merah, dibarat putih dan diutara hitam. Beberapa li dari empat sinar itu, kelihatan lain sinar yang berasap kuning sehingga dengan demikian kelima sinar api itu mengurung kuil Siau Lim Sie.

“Ngo heng kie datang kesini!” seru Boe Kie. “Mereka datang mungkin secara resmi dan terang2an. Lekas!” Cepat2 ia dan Tio Beng menukar pakaian, mencuci muka dan berlari2 kearah kuil dengan menggunakan ilmu ringan badan. Baru beberapa li mereka sudah bertemu dengan sepasukan anggota Beng Kauw yang mengenakan baju

putih dan membawa bendera2 kecil warna kuning.

“Apa Gan Kie cie berada dalam pasukanku?” tanya Boe Kie dengan suara nyaring. (Kie cie = pemimpin bendera)

Mendengar teriakan itu, Gia Hoan Ciang Kie Soe Hauw Touw Kie menengok dan begitu lihat Boe Kie, ia bersorak kegirangan. Buru2 ia menghampiri dan berlulut sambil berkata “Houw Touw Kie Gan Hoan menghadap kepada Kauw coe!” Semua anggota pasukan turut berturut dan kemudian bersorak2.

Ternyata di bawah pimpinan Kong beng Cosoe Yo Siau w dan Kong beng Yo Soe Hoan Yauw, tokoh2 Beng Kauw dan lima pasukan Ngo Heng Kie menyateroni Siau w Lim Sie untuk menuntut dimerdekakannya Cia Soen.

Para pemimpin Beng Kauw mengerti, bahwa kedatangan mereka di Siau w Lim Sie dapat mengakibatkan pertempuran besar2an. Menurut pantas, tindakan yang penting itu harus diputuskan dan dipimpin oleh kauwcoe sendiri. Tapi karena waktu sudah mendesak, mereka tidak bisa menunggu Boe Kie lagi. Apabila mereka datang pada harian Toan Ngo, usaha menolong Cia Soen akan terlebih sukar karena pada waktu itu orang2 gagah dari berbagai golongan sudah berkumpul di kuil Siau w Lim Sie. Maka itulah sesudah berdamai masak2, mereka mengambil keputusan untuk menyateroni Siau w Lim Sie sepuluh hari sebelum Toan Ngo.

Pertemuan itu tentu saja sangat menggirangkan Boe Kie.

Sementara itu, beberapa anggota pasukan sudah meniup terompet pertanda tentang kedatangan Kauwcoe tak lama kemudian, Yo Siau w, Hoan Yauw, In Thian Ceng wie It Siau w, In Ya Ong, Cioe Tian, Pheng Eng Giok, Swee Poet Tek, Tiat Koan Too jien dan yang lain2 datang dengan beruntun. Mereka memberitahukan, bahwa oleh karena

harus berada pada tempatnya masing2 disekitar kuil, maka empat bendera, yaitu Swie kim, Kie bok, Ang Soei dan Tat hwee, tidak bisa menghadap kepada kauwcoe. Melihat tokoh2 Beng Kauw kumpul semua tak kepalang girangnya Boe Kie.

Sesudah saling memberi hormat, Yo Siau w dan Hoa Yaow secara resmi memohon maaf untuk kelancangan mereka yang sudah bertindak tanpa persetujuan atau perintah Kauwcoe.

“Kalian jangan terlalu sungkan,” kata Boe Kie. “Kita semua bersatu padu dan bertekad untuk menolong Ciat Hoat Ong. Hal ini membuktikan gie khie, rasa setia kawan yang sangat kuat didalam agama kita, untuk itu aku merasa sangat berterima kasih, mana bisa jadi aku mempersalahkan kalian?” Sesudah berkata begitu, ia segera menceritakan segala pengalamannya, hasil penyelidikannya Siau w Lim Sie dan pertempuran melawan tiga tetua Siau w Lim, mendengar bahwa semua kejadian itu merupakan akibat dari tipu busuk nya Seng Koan, semua orang jadi gusar sekali dan Cioe Tian serta Tiat koan too jin yang berangasan lantas saja mencaci.

Sesudah menuturkan pengalamannya, Boe Kie berkata pula, “Hari ini dengan pasukan besar kita datang di Siau w Lim Sie, sedapat mungkin kita harus coba mempertahankan keakuran. Apabila kita terpaksa turun tangan, maka tujuan kita yang pertama ialah menolong Cia Hoat Ong dan tujuan kedua membekuk Seng Koen. Sebole2 jangan sampai jatuh terlalu banyak korban!” Semua orang berjanji untuk memperlihatkan pesan pemimpin mereka.

Sambil berpaling kepada Tio Beng, Boe Kie berkata lagi, “Beng-moay, sebaiknya kau menyamar supaya tak usah menimbulkan lain urusan.”

Si nona tersenyum, “Gan Taoko,” katanya, “Biarlah aku menyamar sebagai anggota pasukanmu.”

Biarpun belum tahu hubungan antara Kauw coe dan nona itu, tapi mendengar istilah “Beng moay”, Gan Hoan mengerti, bahwa antara sang pemimpin dan si nona mempunyai hubungan yang sangat erat. Ia lantas saja mengingatkan dan memerintahkan salah seorang anggota pasukannya membuka jubah luarnya dan menyerahkannya kepada Tio Beng.

Dengan membawa jubah itu, si nona berlari2 ke hutan untuk menukai pakaian dan memoles mukanya dengan tanah. Tak lama kemudia dia kembali sebagai seorang anggota Houw Touw kie yang kurus dan bermuka kehitam2an.

Dengan diiringi suara terompet para pemimpin Beng Kauw segera mendaki gunung ke arah kuit.

Pemimpin Siauw Lim Sie sudah menerima surat resmi dari Beng Kauw dan dengan membawa sejumlah pendeta, Kong tie Siansoe menyambut dipendopo diluar kuil.

Sesudah bilagui Seng Koen, bahwa Beng kauw bersekutu dengan Jie Lam Ong, Kong Tie menyambut dengan penuh kegusaran. Ia hanya merangkap kedua tangannya tanpa mengeluarkan sepatah kata, sedang paras mukanya kelihatan menyeramkan.

“Untuk satu urusan penting, kami ingin bertemu dengan Hong thio Sengceng,” kata Boe Kie sambil menyoja.

“Persilahkan!” kata Kong tie yang lalu mengantar rombongan itu. Diluar pintu kuil, rombongan Boe Kie disambut oleh Kong Boen Sian Soe. Mendengar kedatangan Boe Kie sebagai Kauwcoe dari Beng Kauw, Kong Boen tak mau melanggar adat istiadat Rimba Persilatan. Ia keluar

menyambut dengan mengajak Sioe coe (pemimpin) Tat mo tong To kan tong dan Cong keng kok. Sesudah saling memberi hormat, ia mengajak para tamu masuk di Thay Hiong. Po thian dan beberapa pendeta kecil lantas saja menyuguhkan teh.

“Hong thio Sing Ceng,” kata Boe Kie, “Tanpa urusan penting, kami tentu tidak berani datang disini. Maksud kunjungan kami ialah untuk memohon dimerdekakannya Hoe Kauw Hoat Ong cia hoat Ong kami. Untuk budi yang sangat besar itu, kami pasti tak akan melupakan dan akan berusaha untuk membalasnya.”

O mie to hoed!” kata Kong boen. “Pada hakekatnya tentang beribadat harus berpokok belas kasihan dan tidak boleh membunuh. Menurut kebiasaan, kami memang tidak boleh menyukarkan Cia Soen. Tapi sebagaimana diketahui, suhenku Kong kian telah binasa didalam tangan Cia Siesoe. Sebagaimana pemimpin dalam satu agama, Thio Kauwcoe tentu pahan akan peraturan didalam rimba persilatan.

“Didalam peristiwa yang menyedihkan itu, terselip latar belakang yang berbelit2 dan sesudah mengetahui latar belakang itu kita sebenarnya tidak dapat mempersalahkan Cia Hoat Ong,” kata Boe Kie yang lalu menjelaskan jalannya peristiwa, cara bagaimana untuk menghilangkan satu permusuhan besar. Kong kian rela menerima pukulan Cia Soen.

Baru Boe Kie memutar separuh, Kong Boen sudah berbangkit dan berdiri sambil membungkuk. Dengan sinar mata berlinang2, ia berkata: “Siancay! Siancay! Untuk menolong sesama manusia, Kongkian suhen rela membuat pengorbanan yg besar itu. Jasanya sungguh tak kecil.”

Berapa pendeta lantas saja membaca doa. Para pemimpin Beng Kauw pun segera bangun berdiri sebagai

tanda menghormat kepada pendeta suci itu.

“Sesudah mencelakai Kongkian seng ceng sebab kesalahan tangan, Cia Hoat ong berduka dan menyesal,” kata pula Boe Kie. “Tapi seumpamanya urusan ini lalu diusut lebih jauh orang yg berdosa adalah Goan tin Taysoe dari Siauw Lim sie.” Melihat Seng Koen tidak berada disitu, ia berkata, “Aku memohon supaya Goan tin Taysoe disuruh keluar guna dipadu di hadapan orang banyak, supaya Hong thio Seng ceng bisa membuktikan, apa aku berdusta atau tidak.”

“Benar,” sela Cioe Tian. “Di Kong beng teng keledai gundul itu berlagak mampus, lekas panggil dia keluar!” Si sembrono rupa2nya masih sakit hati terhadap Seng Koen yg telak mempersakitinya dalam pertempuran di Kong beng teng.

Boe Kie melirik dan menegur, “Cioe Sianseng, kau tak boleh berlaku kurang ajar dihadapan Hong thio Taysoe.”

“Aku bukan maki dia, aku maki penjahat Seng Koen,” jawabnya, tapi ia tidak berani bicara apa2 lagi.

Mendengar perkataan Cioe Tian, Kong tie yang sudah bergusar tidak bisa menahan sabar lagi, “Tapi bagaimana dengan kebinasaan Kong seng sute?” tanyanya.

“Kong seng ceng berdarah panas, beradat polos dan memiliki sifat ksatria sejati,” jawab Boe Kie. “Di Kong beng teng aku pernah menerima pelajarannya dan aku merasa sangat kagum akan kepandaiannya. Aku turut berdukacita untuk kemalangannya. Ia mati karena diserang oleh manusia jahat dan hal itu tiada sangkut pautnya dengan agama kami.”

Kongtie tertawa dingin, “Thio kouwcoe mencuci tangan bersih2,” ejeknya.

“Apakah persekutuan antara Koencoe dari Jie lamong dan Beng Kauw bukan sebuah kenyataan?”

Muka Boe Kie berubah merah. “Memang benar, sesudah kebentrok dengan ayah dan kakaknya, Koencoe telah masuk kedalam agama kami,” sahutnya. “Perbuatannya terhadap Siau Lim Sie memang satu kesalahan. Aku berjanji akan selalu bersedia mengajak dia datang kemari guna mengakui kedosaannya dan memohon maaf.”

“Thio Kauwcoe, pandai sungguh kau menggoyang lidah!” bentak Kong tie. “Apa dengan berkata begitu kau tidak akan ditertawai oleh para orang gagak dikolong langit?”

Boe Kie jadi serba salah. Sebagai seorang jujur, didalam hati ia mengaku, bahwa perbuatan Tio Beng dalam menyerang dan menangkap pendeta2 Siau Lim Sie memang suatu kedosaan terhadap Siau Lim Sie. Walaupun urusan itu bukan urusan Beng Kauw, tapi setelah si nona masuk ke dalam agamanya, ia tidak bisa mencuci tangan begitu saja.

Selagi ia bersangsi, Tiat Koan Toojin yang meluap darahnya sudah mulai membentak:

“Kong tie taysoe! Dengan memandang sebagai pendeta suci yang tertua, kauwcoe kami sudah berlaku sangat sungguh terhadapmu. Sebaiknya kau tahu diri sebagai pemimpin Beng kauw dan sebagai seorang ksatria, mana bisa jadi kauwcoe kami bicara sembarangan? Kau menghina kauwcoe kami dan itu berarti kau menghina Beng Kauw yang mempunyai anggota ratusan laksa. Meskipun kauwcoe sangat baik hati dan tidak mempunyai rasa gusar, hinaan itu tidak ditelan begitu saja oleh kami semua,” pada waktu itu Beng Kauw sudah menguasai banyak daerah dengan tentara rakyat berjumlah besar dan istilah “ratusan laksa” tidaklah terlalu berlebihan.

Kong tie tertawa tawar, “Ratusan laksa?” ia mengulang. “Apa kalian mau menginjak Siau Lim Sie sampai jadi bumi rata? Bukan baru sekarang. Mo Kauw menghina Siau Lim. Bahkan kami sampai kena ditawan dan dikurung di Ban hoat si, kami tidak mempersalahkan siapapun juga. Kami hanya boleh merasa menyesal karena ceteknya kepandaian kami. Huh huh! ... Lebih dahulu membasmi Siau Lim, kemudian menumpas Boetong, yang merajai Rimba Persilatan, hanyalah Beng Kauw. Sungguh gagah! Sungguh angker!”

Boe Kie lantas saja ingat. Bahwa kata2 itu, “Lebih dahulu membasmi Siau Lim dan sebagainya yang di “ukir” dengan coretan tangan dalam ilmu Kim Kong Tay lek cie, terdapat pada patung Tat me Couw soe. Huruf2 dituli oleh salah seorang jagoan Tio Beng, sesudah para pendeta Siau Lim Sie tertawan dan dibawa pergi. Waktu itu, Kouw Touw too Hoao Yauw masih menghamba dibawah perintah Tio Beng, tapi didalam hati ia lelah, untuk menyingkirkan bencana yang diatur oleh Tio Beng, sesudah semua orang pergi, buru2 ia kembali ke Tat Mo tong dan memutar patung tersebut, sehingga pulih ketempat asalnya, yaitu menghadapi tembok, belakangan waktu rombongan Boe Kie dalam kuil Siau Lim sie dengan bantuan In Ya Ong, Yo Siauw memutar patung itu dan membaca huruf2 tersebut. Sesudah membaca, mereka memulangkan kedudukan patung itu seperti tadinya, yaitu menghadap tembok, belakangan waktu rombongan Boe Kie dalam kuil Siau Lim sie, dengan bantuan Yo Siauw emutar patung itu dan membaca huruf2 tersebut. Sesudah membaca, mereka memulangkan kedudukan patung itu seperti tadinya, yaitu menghadap ketembok, supaya jangan samapi diketahui oleh orang Siau Lim Sie. Tapi sekarang ternyata bahwa pihak Siau Lim sie toh mengetahui juga.

Boe kie yang jujur tidak pandai bicara. Ia mengakui bahwa penulisan huruf2 itu dimuka patung yg di papas rata adalah perbuatan Tio Beng yg paling tak pantas. Ia merasa malu dan tidak bisa menjawab sindiran Kong tie.

Melihat sang Kauwcoe membungkam, Yo Siauww segera maju menolong. “Kami sungguh tidak mengerti maksud perkataan Kong tie Tay soe,” katanya. “Mendiang ayahanda thio Kauwcoe adalah seorang murid Boe tong. Hal ini diketahui oleh semua orang. Andaikata benar2 kami, orang2 Beng Kauw, gila2an, kami pasti masih tidak berani menghina ayahanda Kauwcoe kami sendiri. Disamping itu, ukiran jari tangan itu dilakukan dengan menggunakan ilmu Kim kong Tay tek cie, yaitu ilmu rahasia Siauww Lim Sie yang tak sembarangan diturunkan kepada orang. Diantara orang2 agama kami tidak satupun yang mengenal ilmu tersebut. Kong ti taysoe adalah seorang ahli yang mengenal ilmu silat dalam rimba persilatan, sehingga taysoe tentu tahu, apa dengan bicara begini aku berdusta atau tidak,” jawab Yo Siauww itu membuat Kong tie tidak bisa membuka suara lagi.

“Ketika bertengkar disini tak ada gunanya,” kata Kong boen dengan suara sabar. “Menurut pendapat looiap, sebaiknya kita sekarang pergi ke Tat mo tong untuk melihat dengan mata sendiri.” Kong boen seorang yang sabar dan mulia hatinya. Iapun tahu bahwa Beng kauw bertenaga besara dan kalau sampai terjadi bentrokan besar2an Siauww Lim sie mungkin menjadi hancur.

“Begitupun baik,” kata Boe Kie sambil menyapi seluruh ruangan dengan menanya. Melihat Tio Beng tidak turut masuk disitu, hatinya agak lega.

Dengan Tio kek ceng (pendeta menyambut tamu) sebagai pembuka jalan; semua orang lantas saja menuju ke Tat mo tong. Tat mo tong adalah tempat istirahat dan

semedhi dari pendeta2 Siau Lim sie yang berkedudukan tinggi. Pendeta yang tingkatannya terendah tak akan berani masuk keruangan itu! Bahkan sioe Co (kepala) Tat mo tong sendiri berlaku semabrangan terhadap pendeta2 yang berada disitu.

Begitu tiba didepan ruangan yg pintu nya tertutup. Kong tia lantas berkata, "Hong thio mengajak para sioecoe (tuan) dari Beng Kauw datang di Tat mo tong untuk melihat patung Cee couw (leluhur yang pertama)."

Sesudah menunggu beberapa saat dan di dalam tidak terdengar suara apa2, sioecoe dari Tat mo tong lantas saja menolak pintu. Didalam ruangan itu terdapat sembilan pendeta tua yang bersemedhi diatas tikar sambil memejamkan mata. Cara mereka bersemedhi berbeda-beda, ada yang berlutut, yang tidur, ada yg mengangkat sebelah kiri dan sebagainya, Boe Kie tahu bahwa mereka sedang melatih diri dalam lweekang yang tertinggi dan cara bersemedi yang aneh2 itu dilakukan dengan mencontoh patung2 lima ratus lohan. Kesembilan pendeta itu tidak menghiraukan kedatangan Hong thio. Dengan mulut membungkam dan badan tidak bergerak, mereka seolah2 sembilan patung.

"Waktu aku datang di Siau Lim Sie, dalam ruangan ini hanya terdapat sembilan tikar rombeng," kata Boe Kie didalam hati. Diantara pendeta2 yang ditawan Beng Moay juga tidak terdapat sembilan pendeta tua. Kemana mereka pergi?"

Kong beng, Koen tie dan yang lain2 juga tidak memperdulikan sembilan pendeta itu. Mereka segera berlulut dihadapan patung tat mo couw soe. "Hari ini tee coe mengganggu Cee couw dan untu kurang ajaran ini, teecoe mohon di ampuni," kata Kong boen yang lalu memerintahkan enam orang murid untuk memutar patung

tersebut. Enam murid itu segera maju, menangkap kedua tangan mereka dan mulut mereka berkemak kemik membaca doa. Sesudah itu, dengan sikap hormat barulah mereka mengerahkan lweekang dan memutar patung tersebut yang beratnya dua ribu kati lebih.

Baru saja patung itu terputar separuh, semua orang mengeluarkan seruan kaget. Mengapa? Sebab muka patung lengkap, sempurna dengan mulut mata kuping dan hidung yg tak ada cacatnya!

Itulan kejadian yang sungguh2 mengejutkan. Sebagaimana diketahui, muka patung itu telah dipapas orang sehingga rata dan menyerupai papan batu dan diatas papan batu itu tertulis "Lebih dahulu membasmi Siau Lim kemudia menumpas Boetong, yang merajai Rimba Persilatan, hanyalah Beng Kauw." Mengapa sekarang muka itu lengkap sempurna?

Dengan rasa penasaran Kong tie maju memeriksa. Ia mendapat kenyataan, bahwa muka patung itu dipahat sebuat batu besar. Muka patung bukan ditempelkan pada bagian muka yg dulu sudah dipapas rata. Tegasnya dari muka sampai ke badan, patung itu terbuat dari sepotong batu raksasa.

Semua orang saling mengawasi dengan mulut ternganga. Untuk beberapa lama mereka tak dapat mengeluarkan sepatah kata. Kemungkinan satu2nya ialah lebih dulu orang membuat sebuah patung baru kemudian mengeluarkan patung lama dari Tat mo tong dan akhirnya memasukkan patung baru itu kedalam Tat mo tong. Tapi ini tak mungkin dilakukan tanpa diketahui orang. Selama beberapa bulan yg belakangan Siau Lim sie, dijaga keras sehingga jangankan sebuah patung raksas sedang sebuah mangkok pun takkan bisa keluar masuk di Tat mo tong tanpa diketahui.

Melihat kekagetan para pendeta Yo Siau w tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang baik itu. "Siau w Lim sie mempunyai rejeki yang besar dan pahal terhadap semsama manusia yang tiada batasnya" ,katanya dengan suara nyaring. "Tat mo Loocouw telah memperlihatkan keangkerannya dan memperbaiki sendiri patungnya yang dirusak orang. Kejadian ini benar2 kejadian yg menggirangkan dan patut diberi selamat." Sehabis berkata begitu, ia menekuk kedua lututnya dan berlutut di hadapan patung.

Boe kie dan lain2 tokoh Beng Kauw lantas saja mengikuti. Para pendeta Siau w Lim tak bisa berbuat lain daripada membalas hormat. Kong boen couw telah memperlihatkan keangkeran dan memperbaiki sendiri kerusakan itu, ia menduga bahwa itu semua kerjaan Beng Kauw. Tapi biar bagaimanapun juga andaikata benar kerjaan Beng Kauw dapat dikatakan sudah coba memperbaiki kesalahannya dan sudah menghaturkan maaf dengan demikian, kegusaran para pendeta lantas saja berkurang.

"Patung sudah baik kembali dan hal ini tak usah disebut2 lagi," kata Kong boen yang lalu memerintahkan keenam murid Siau w Lim untuk memutar kembali patung itu. Sesudah itu ia berkata pula, "Semalam Kauw Tio datang berkunjung dan sudah berkenalan dengan ketiga susiok loolap, Touw ok susiok dan Thio Kauwcoe telah berjanji, bahwa asl Khioe kauwcoe dapat memecahkan Kim kong Hok mo coan, maka Thio Kauwcoe lantas boleh membawa Ciao Siecoe pergi. Apa benar ada perjanjian begitu?"

"Benar," jawab Boe Kie. "Touw ok Taysoe telah mengatakan begitu. Aku merasa sangat kagum terhadap ilmu sam wie ko ceng dan kutahu bukan tandingan mereka. Semalam aku sudah dikalahkan dan sebagai pecundang

mana berani aku menjual lagak lagi?”

“Omieko hoad, Thio kauwcoe mengeluarkan kata2 yg terlalu berat,” kata Kong Boen. “Semalam menang atau kalah belum ada keputusannya dan ketiga soesiok loolap merasa sangat berterimakasih akan kemuliaan Thio Kauwcoe.”

Mendengar kelihaian ketiga tetua Siau Lim itu, sebagai biasanya ahli2 silat, tokoh2 Beng Kauw lantas saja kepingin menyaksikan kepandaian mereka. “Kauwcoe,” kata In Thian Ceng, “Karena pihak Siau Lim sendiri yang ingin menjajal kepandaian, maka kita terpaksa harus meminta pelajaran dari mereka. Tujuan kedatangan kita adalah untuk menolong Cia Heng tee. Kita terpaksa berbuat begitu dan sama sekali bukan mau menjajal lagak di Siau Lim sie.”

Sebagai cucu Boe Kie sangat mengindahkan perkataan kakeknya. Apa pula untuk mencapai tujuan mereka, Beng Kauw tidak mempunyai pilihan lain dari pada bertempur. “Mendengar ilmu yang sangat tinggi dari ketiga tetua Siau Lim saudara2ku ingin sekali menemui mereka dan pertemuan ini sangat menggirangkan kita semua.”

“Persilahkan!” kata Kong tie yang lantas mengajak para tamunya kepuncak bukit yang terletak dibelakang kuil.

Kaki bukit itu dijaga rapat2 oleh pasukan Ang Soei Kie, tapi Kong boen dan kawan2nya tidak menghiraukan. Dengan sikap tenang mereka mendaki bukit. Begitu tiba dipuncak Kong Boen dan Kong Tie menghampiri pohon siong dan melaporkan kedatangan rombongan Beng Kauw sambil membungkuk. “Bagus! Bagus sungguh!” kata Touw ok. “Soal sakit hati Yo po Thian sudah beres dan soal patung Cie Cauw juga sudah beres. Bagus! Thio Kauwcoe beberapa orang yg mau main?”

Sesudah memikirkan Boe Kie menjawab “Semalam aku sudah berkenalan dengan singkang Sam wie yang sangat tinggi dan menurut pantas aku tidak boleh memperlihatkan lagi kebodohanku dihadapan Sam wie. Akan tetapi karena antara Cia hoat ong dan aku terdapat perhubungan ayan dan anak dan dengan saudara2 lain nya mempunyai perhubungan persaudaraan, maka dengan tidak mengimbangi tenaga sendiri kami terpaksa harus berusaha juga untuk menolongnya. Menurut pendapatku jalan yang paling adil ialah aku meminta bantuan dua saudara sehingga tiga melawan tiga.”

“Thio Kauwcoe tak usah berlaku sungkan,” kata Touw ok. “Apabila didalam kalangan Beng Kauw terdapat orang lain yang berkepandaian sama tingginya seperti Kauwcoe maka dengan dua orang saja Kauwcoe akan bisa membinasakan kami bertiga. Tapi menurut pendapat loolap didalam dunia tak ada yg bisa menyamai kepandaian Kauwcoe. Maka itu sebaiknya kauwcoe menggunakan lebih banyak orang untuk mengurubuti kami.”

Tioe Can Tiat koan Toojin dan lain2 saling mengawasi. Mereka menganggap Touw Ok sangat sombong. Tapi dalam kesombongan itu, si pendeta mengakui bahwa didalam dunia tak ada orang bisa menandingi Bie Koe, satu pujian tinggi bagi Kauwcoe mereka.

Boe Kie membungkuk dan berkata, “Biarpun agama kami tidak bisa berendeng dengan Siau Lim pay, tapi dalam sejarah ratusan tahun kami masih memiliki juga beberapa orang pandai. Aku sendiri sebenarnya menduduki kursi kauwcoe hanya untuk sementara waktu. Kalau bicara tentang kepandaian, di dalam agama kami terdapat banyak orang yg berkepandaian lebih tinggi daripada aku. Wie Hok ong serahkanlah karcis nama ini kepada Sam wie ko ceng!” Sehabis berkata begitu ia merogoh saku dan mengeluarkan

selembar karcis nama yg tercantum nama2 para tokoh Beng Kauw yg berkunjung.

Wie It SiauW mengerti bahwa Boe Kie ingin supaya ia memperlihatkan ilmu ringan badannya yang tiada keduanya di dalam dunia. Ia membungkuk dan menyambut karcis nama itu. Mendadak tanpa memutar tubuh ia melesat atau lebih benar terpentak bagaikan menyambarnya sebutir peluru ketengah2 tiga pohon siong dn dalam satu gerakan yang indah, menyodorkan karcis nama itu kepada Touw Ok.

Ketiga tetua SiauW Lim itu sudah kenyang makan asam garam dunia dan mempunyai pengalaman yang sangat luas. Tapi ilmu ringan badan yg lihai itu baru pernah dilihatnya.

Tanpa terasa mereka berseru “Bagus!”

Dengan membungkuk sedikit Touw ok menyambut karcis nama itu. Begitu lima jari tangannya menyentuh kertas, begitu Wie It siauW merasa badannya kesemutan. Ia terkejut dan segera mengerahkan lweekang untuk melawannya.

Sedetik kemudian Youw Ok sudah mengambil karcis nama itu dan giliran tenaga lweekannya yang dirasai Ceng ek Hok ong lantas saja hilang. Paras muka Wie it siauW berubah. Ia tak menduga bahwa pendeta itu memiliki lweekang yg sedemikian tinggi. Ia tidak berani berdiam lama2 disitu. Sesudah memanggutkan kepala, ia melayang diatas rumput dan kembali kepada Boe Kie. Ilmu ringan badan yg digunakannya ialah Co siang hoei (Terbang diatas rumput).

Biarpun bukan ilmu luar biasa, ia melakukannya secara lain dari yang lain.

Kong boen dan Kong tie tahu dengan mendapat

pelajaran dari dan latihan semata2 orang tak dapat mencapai ilmu ringan badan pada tingkat yang begitu tinggi. Disamping guru dan latihan, Wie Hok Ong mempunyai bakat yang tidak dipunyai orang lain.

“Sesudah Thio Kauwcoe mengambil keputusan untuk tiga melawan tiga, bolehkan loolap mendapat tahu, disampai Wie Hok Ong siapa lagi yang memberi pelajaran kepada kami?” tanya Touw Ok.

“Wie Hok Ong sudah menerima pelajaran lweekang dari taysoe,” jawabnya. “Yang akan membantu aku adalah Co Yoe Kong beng Siocia.”

“Sungguh lihai mata pemuda itu,” Touw Ok memuji didalam hati. Ia sudah bisa lihat pengiriman lweekang dengan melalui karcis nama.

Siapa itu Co yoe kong beng Soe cie? Apa mereka lebih lihat dari Wie hok ong? Sebgai orang yg sudah lama menutup diri, ia pernah mendengar Co yoe Kong beng Soe cie. Sementara itu, Yo Siau dan Hoan Yaow, lantas saja maju dan berkat sambil membungkuk, “Kami menunggu perintah Kauwcoe.”

“Sam wi ko ceng menggunakan senjata lemas,” kata Boe Kie. “Senjata apa yang harus kita gunakan?” Diwaktu biasa Boe Kie, Yo Siau dan Hoan Yauw tidak pernah menggunakan senjata. Tapi dalam menghadapi lawan berat, tidak bisa mereka berlaku sombong dan bertempur dengan tangan kosong. Sebagai ahli2 silat kelas utama mereka bisa menggunakan senjata apapun juga.

“Terserah kepada Kauwcoe,” jawab Yo Siau.

Boe Kie ingat apa yang dilihat semalam, cara bagaimana dengan senjata pendek Ho kian siang sat menyerang tambang yang panjang dan telah menarik keuntungan dari

senjata yang pendek itu, ia lantas saja mengeluarkan enam batang Seng hwee leng dari sakunya dan sesudah menyerahkan masing2 dua batang kepada mereka.

“Yo Siauw dan Hoan Yauw,” ia berkata, “Dalam mengunjungi Siauw Lim, kami tidak berani membekal senjata. Aku hanya membawa mustika dari agama kami. Biarlah kami menggunakan saja mestika ini.” Yo Siauw dan Hoan Yauw lantas saja menerima “leng” itu dengan membungkuk.

Baru saja mereka mau berdamai untuk menetapkan siasat pertempuran, tiba2 Kong tie membentak, “Kouw Louwtoo! Di Ban hoat si kita telah menaruh ganjelan. Mana bisa disudahi begitu saja?”

“Mari, mari! Loolap ingin minta pelajaran. Hari ini loolap tidak dipengaruhi Sip Hiang Joan kin san dan biarlah hari ini kita mendapat keputusan siapa yang lebih unggul.”

“Meyesal aku, tidak bisa menerima tantangan itu,” jawab Hoan Yauw dengan suara tawar.

“Hari ini aku sudah menerima perintah Kauw coe untuk memecahkan Kim Kong Hok mo coan. Apabila Taysoe mau membalas sakit hati yang dulu, sesudah tugas selesai, aku pasti akan melayani.”

Kong tie segera mengambil sebatang pedang dari salah seorang murid Siauw Lim Sie, “Secara tak tahu diri aku berani, melawan ketiga susiokku,” katanya. “Kalau tak mati, sebentar kau tentu terluka berat. Sakit hatiku akan tidak bisa dibalas lagi.”

Hoan Yauw tertawa dingin. “Apa selain tuan dalam Beng Kauw tidak terdapat lain jago?” tanyanya dengan nada mengejek.

Semua orang tahu, bahwa dalam berkata begitu Kong tie

ingin membikin panas hatinya orang2 Beng Kauw. Tapi kalau ejekan itu ditelan begitu saja, derajat dan keangkeran Beng Kauw akan merosot. Dalam kedudukan, sesudah Hoan Yaum adalah Peh bie Eng Ong Ing thian Ceng. Tapi mengingat usia sang kakek yang sudah lanjut Boe Kie bersangsi untuk meminta bantuannya. Selagi ia menimbang2 untuk menarik In Ya Ong, pamannya, In Thian Ceng mendadak maju beberapa tindak dan lalu berkata, “Kauw coe, In Thian Ceng memohon tugas.”

“Gwakong sudah lanjut usia, sebaiknya Kuku (paman) saja yang...”

“Benar aku sudah tua, tapi usiaku tak mungkin melampaui Sam wie ko ceng. Kalau siauw lim punya jago2 tua, apa Beng Kauw tak punya?”

Boe Kie tahu bahwa kakeknya memiliki kepandaian sangat tinggi yang sedikitnya tak kalah dari Yo Siauw dan Hoan Yauw. Maka itu sesudah memikirkan sejenak ia segera mengangguk dan berkata, “Baiklah Hoan Yoesoe, simpanlah tenaga untuk melayani Kong tie Seng ceng. Aku sekarang memohon bantuan Gwakong.”

In Thian Ceng membungkuk dan lalu mengambil sepasang “leng” dari tangan Hoan Yauw.

“Sam wie Susiok!” kata Kong boen dengan suara nyaring. “Yang ini ialah In Loo Enghiong bergelar Peh bie kauw yang. Dahulu ia mendirikan Peh bie kauw yang berseteru dengan enam partai besar. Ia seorang enghiong yg berkepandaian tinggi. Yang itu adalah Yo sianseng. Baik lweekang maupun gwakang ia sudah mencapai tingkat tertinggi. Ia adalah seorang tokoh terutama dalam Beng Kauw. Sudah banyak jago Koen Loen dan Go Bie rubuh ditangannya.”

Touw ciat tertawa, “Selamat bertemu! Selamat bertemu!”

katanya. “Cobalah kita lihat, apakah murid2 Siau Lim bisa melayani atau tidak.”

Tiga lambang lantas saja bergerak dan membuat tiga buah lingkaran.

Semalam, ditempat gelap, Boe Kie bertempur dengan hanya mengandalkan perasaannya terhadap sambaran angin dari tambang2 itu. Tapi sekarang, diwaktu tengah hari, bukan saja gerakan tambang bahkan kerut muka ketiga kakek itu juga dapat dilihat tegas olehnya. Sesudah menundukkan Seng hwee leng kemuka bumi dan menyoja, ia berkata, “Maaf!” Hampir berbareng ia membatat tambang Touw lan dengan leng yg di pegang dalam tangan kanannya. Begitu kedua senjata yang aneh itu kebentrok, Touw Lan dan Boe Kioe merasa lengan mereka kesemutan.

Boe Kie tahu bahwa andaikata pihaknya bisa memperoleh kemenangan, kemenangan tidak akan bisa di dapat secara mudah. Paling sedikit ia harus bertempur lima ratus jurus.

Memikir begitu ia segera mengambil keputusan untuk melelahkan ketiga pendeta itu dan kemudian barulah mencari lowongan untuk mengirim pukulan2 yang memutuskan. Demikianlah ia segera melawan keras juga. Kioe yang sin kang yang berada dalam tubuhnya makin digunakan jadi makin kuat dan pukulan2 nya kian berat. Penonton yang lweekangnya kurang kuat terpaksa mundur setindak demi setindak sebab tak tahan, disambar angin pukulan.

Sesudah bertanding kira2 semakanan nasi ketiga tambang jadi lebih pendek tambangnya, makin kuat pembelaannya.

Semula pertempuran berlangsung dalam tiga psang lawan, tapi sesudah lewat setengah jam, Yo Siau dan In

Thian Ceng tidak bisa mempertahankan diri lagi sehingga keadaan jadi berubah mereka berdua mengerubuti Touw Lan, sedang Boe Kie melayani Touw Ok dan Toyw Ciat.

Dalam pertempuran itu, In Thian Ceng menggunakan ilmu silat keras, sedang Yo Siauw mengubah2 caranya, sebentar lembek sebentar keras. Antara enam orang itu, yang silanya paling resap ditonton adalah Yo Siauw. Dalam tangannya kedua lengan itu berputar2, menyambar2 dan menari2. sebentar kedua senjata itu digunakan sebagai pedang, sebentar sebagai golok, sebentar sebagai tombak yg menikam, membabat dan memapas. Dilain detik ia mengubah cara bersilat dan kedua leng itu digunakan sebagai poan koan pit yang menyambar2 dalam usaha untuk menotok jalan darah lawan. Baru beberapan gebrakan sudah berubah lagi, sekarang leng di tangan kiri sebagai pisau, leng ditangan kanan sebagai soecek (pusut). Sesaat kemudian kedua senjata itu memegang peranan sebagai cambuk dan toya. Demikianlah, belum cukup seratus jurus Yo Siauw sudah mengubah2 kedua leng itu menjadi dua puluh dua macam senjata.

Hoan Yaow biasanya sangat temberang sebab ia menganggap bahwa ia mengenal semua ilmu silat dikolong langit. Tapi sekarang, melihat kelihaian Yo Siauw, ia merasa takluk tercampur kagum. Sudah lama Cioe Tian bermusuhan dengan Yo Siauw dan mereka pernah bertempur beberapa kali. Makin lama ia menonton makin besar rasa malunya. "Baruku tahu si kura2 Yo Siauw sengaja mengalah kepadaku," pikirnya.

"Tadinya kukira kepandaiannya hanya lebih setingkat daripada aku. Kuanggap ia menang sebab mujur. Siapa nyana ilmu sikura2 sebenarnya banyak lebih tinggi daripada aku."

Tapi sesudah Yo Siauw mengubah2 silatnya, Touw Lan

tetap bisa melayani kedua lawannya secara tenang. Perlahan2 diatas kepala In Thiang Ceng mengepul uap putih, suatu tanda bahwa si kakek sedang mengerahkan lweekang terhebat. Karena penuh dengan hawa jubahnya yang berwarna putih juga mulai melembung setiap kali ia bertindak. Diatas tanah terlihat apak kaki yang dalam sehingga sesudah bertempur hampir satu jam, tanah dalam gelanggang pertandingan penuh dengan tapak2 kaki.

Tiba2 si kakek mengoper leng ditangan kanan ketangan kiri dan menggunakan kedua senjata itu untuk menekan tambang Touw Lan. Hampir berbareng tangan kanannya yang sudah tidak bersenjata menghantam Touw Lan dengan pukulan Pek Tongciang. Bagaikan kilat Touw Lan mengangkat tangan kirinya, mementang lima jari tangan, mengepalnya dan kemudia menyambut Pek kong ciang In thian Ceng dengan tinju itu.

Kong beon dan Kong tie mengeluarkan seruan tertahan, bahwa kaget dan kagum. Pukulan Touw Lan itu adalah Siauw sie bie ciang, salah satu dari tujuh puluh dua ilmu silat Siauw Lim sie yg tersohor. Siauw sie bie ciang bukan saja sukar dipelajari dan meminta waktu lama dalam latihan, tapi menurut kebiasaan waktu mau mengeluarkan pukulan tersebut seseorang harus lebih dahulu memasang kuda2 dan mengerahkan lweekang untuk beberapa saat. Bahwa Touw Lan bisa menggunakan pukulan tersebut dengan begitu saja adalah diluar dugaan. Sesudah memukul Touw Lan lalu mendedut tambangnya ygn lantas saja menyambar.

Karena sebelah tangannya harus mengadu tenaga dengan In Thian ceng, maka tenaga tangan Touw Lan yang memegang tambang yg melayani Yo Siauw lantas saja berkurang. Akan tetapi ia segera menambal kelemahannya itu dengan pukulan2 yg luar baisa, sehingga tambang itu

seperti juga seekor ular sakti berterbangan kian kemari. Yo Siauww melawan dengan tidak kalah siasatnya dan ilmu yg dipergunakannya terus berubah2. Karena lebih sedap lagi pandangan mata, maka perhatian penonton lebih banyak ditujukan kepada pertempuran ini daripada pertandingan antara Boe Kie dan kedua tetua dari Siauww Lim.

Dilihat sekelebatan, pukulan2 Touw ok, Touw ciat dan Boe Kie biasa saja. Kehebatan pertandingan itu bukan terletak pada pukulan2nya, tapi pada lweekangnya. Pada hakekatnya, pertandingan itu sepuluh kali lebih berbahaya daripada pertempuran Touw Lan, Yo Siauww dan In Thia Ceng. Salah sedikit saja, kalau tidak mati tentu terluka berat.

Satu jam lebih mereka sudah bertempur dan matahari sudah mulai mendoyong ke barat. Ketika itu Kong Boen, Kong tia dan Hoan Yauw, Wie it Siaw dan lain2 ahli silat kelas satu sudah biasa lihat kemungkinan menang atau kalah dari kedua belah pihak. Dipihak Boe Kie, uap putih yg mengepul dari kepala In thian ceng jandi makin tebal, sedang di pihak Siauww lim daun2 dari pohon siong yg diduduki Tauw Ciat, bergoyang2 tak henti2nya. Ini berarti, bahwa sambil bersandar Tauw Ciat harus meminjam tenaga pohon itu untuk melawan sinkangnya Boe kie. Demikianlah apabila In Thian Ceng yang roboh lebih dahulu, maka BengKauwlah yang kalah dan manakala Touw ciat yg lebih dulu tak tahan, Siauww lim sie lah yang kena di jatuhkan.

Hal itu tentu saja diketahui oleh keenam orang yg sedang bertempur itu. Sesudah mengadu tangan tigapuluh kali lebih, In thian ceng tahu bahwa ia bukan tandingan Touw Lan. Ia merasa sangat menyesal dan berkata dalam hati, "Hari ini yang terpenting adalah menolong Cia Hengtee. Namaku kalah menangkan urusan kecil. Apapula kalau aku mesti kalah dalam tangannya seorang tetua Siauww Lim,

nama besar Peh bie Eng Ong tidak akan jadi merosot. Yang penting kekalahanku berarti Cia Heng tee tak bisa ditolong. Ah!... tiada jalan lain dari pada mati2an dan kalau perlu, mengorbankan jiwa yang tua ini.” Memikir begitu, ia mundur setindak dan dengan seluruh lweekang nya, ia mengirim pula belasan pukulan. Tapi Siauw sie ciang yg sudah dilatih Touw Lan selama beberapa puluh tahun, bukan main hebatnya. In Thian Ceng mundur setindak, tenaga Siauw sie bie ciang maju stindak. Dengan perkataan lain semakin jauhnya jarak sama sekali tak memperkurang tenaga pukulan itu.

Melihat kawannya sudah jauh dibawah angin Yo Siauw segera mengambil keputusan untuk menukar siasat. Ia ingin merangkap kedua Seng hwee leng untuk menjepit tambang dan mengadu tenaga dengan Touw Lan, supaya tekanan terhadap In Thian Ceng bisa berkurang. Tapi baru saja ia mau menjepit, tambang itu mendadak di kedut dan menyambar mukanya. Ia terkesiap. Bagaikan kilat ia menimpuk dada Touw Lan dengan kedua “leng” dan kedua tangannya lalu menangkap ujung tambang yang segera dibetot.

Melihat timpukan yg hebat itu, dengan sikut kiri Touw Lan mengentus “leng” yang menyambar ke dada kiri dan berbareng ia miringkan badan untuk mengegos “leng” yang satunya lagi. Diluar dugaan ditengah jalan senjata itu tiba2 terputar dan menyambar Touw ciat! Inilah kelihaian Yo Siauw hanyalah timpukan “kosong” sedang timpukan kepada Touw ciat barulah serangan sungguh2 yang disertai seluruh lweekangnya.

Ketika itu Touw ciat tengah melayani Boe Kie. Ia merasa girang, bahwa meskipun dikerubuti dua orang Touw Lan sudah berada diatas angin. Ia tak pernah mimpi, bahwa ia bakal diserang secara begitu aneh dan tahu2 sebatang seng

hweleng sudah tiba didepan mukanya. Tapi sebagai ahli silat kelas utama dalam kagetnya ia tak jadi bingung. Dengan dua jari tangan ia berhasil menjepit senjata itu. Tapi terpecahnya perhatian sanagt merugikan dirinya dalam pertandingan lweekang melawan Boe Kie. Pohon siong lantas saja bergoyang2 kerang dan daun2 yang seperti jarum jatuh ketanah bagaikan hujan gerimis. Tentu saja Boe Kie sungkan menyia2kan kesempatan ini. Ia segera mengempos semangat dan menambah tenaga. Pohon siong bergoyang lebih keras dan ranting2 kecil turut jatuh kebawah.

Melihat bahaya, Touw ok bangun berdiri melompat kesamping saudara seperguruannya dan kemudian menempelkan telapak tangan kirinya dipundak Touw ciat. Sesudah mendapat bantuan, barulah Touw ciat bisa mempertahankan dirinya lagi.

Dilain bagian, pengaduan tenaga antara Touw Lan, Yo Siaw dan In Thian Ceng sudah mencapai detik2 memutuskan. Yo Siauw membetot tambang, lweekang In thian Ceng terus mengirim pukulan2 dahsyat. Ini berarti bahwa Touw Lan diserang oleh dua tenaga yang bertentangan satu sama lain yang satu membentot, yang lain mendorong (memukul). Untuk melayani kedua itu ia harus menggunakan semua tenaga dalamnya. Tapi biarpun berat, ia kelihatannya masih bisa mempertahankan diri.

Orang2 Siauw Lim dan Beng Kauw mengerti, bahwa menang kalah akan segera mendapat keputusan. Mungkin sekali, antara enam tokoh itu ada beberapa yang akan binasa atau terluka berat. Puncak bukit itu menjadi sunyi senyap. Banyak orang basah bajunya karena keringat yang mengucur, sebagai akibat dari rasa tegang yg sangat hebat.

Mendadak saja, diantara kesunyian terdengar suara manusia yang keluar dari bawah tanah. "Yo Cosoe, In

Taoko, anak Boe kie, dengarlah. Tangan Cia Soen berkelepotan darah hukuman mati tak cukup untuk menebus dosa. Hari ini kalian berusaha untuk menolong aku dan melakukan pertempuran mati hidup melawan tiga ketua Siau Lim. Kalau karena usaha menolong aku ini ada seorang saja yang binasa, maka kedosaanku akan lebih besar lagi. Anak Boe Kie! Ajaklah semua saudara meninggalkan Siau Lim Sie. Jika kau membandel, aku akan segera mengambil keputusan untuk memutuskan urat2ku, supaya aku tak usah menanggung kedosaan yg lebih besar.”

Biarpun perlahan, suara itu menusuk kuping setiap orang. Sebab Cia Soe berbicara dengan menggunakan Say coe hauw (geram singa) yang pernah digunakan dahulu dipulau Ong poan san.

Boe Kie tahu ayah angkatnya tidak bicara main2. iapun tahu, jika pertempuran dilangsungkan, kakeknya, Yo Siau, Touw Ciat dan Touw Lan akan binasa atau terluka. Selagi ia bersangsi, Cia Soen sudah membentak “Boe Kie! Apa kau belum mau mundur?”

“Baik Gie Hoe!” jawabnya sambil mundur setindak dan kemudian berkata dengan suara nyaring, “Hari ini kami tidak bisa memecahkan Kim kong hong mo coan. Lain hari kami akan datang pula untuk meminta pelajaran. Gwa kong, Yo Cosoe, berhentilah!” seraya berkata begitu ia mendorong tenaga Touw Ok dan Tauw ciat dikedua tambang dan lalu menarik pulang tenaganya sendiri.

Tapi Yo Siau dan In thian ceng tidak berani lantas menarik pulang tenaganya. Jika berbuat begitu mereka akan dilakukan oleh tenaga lawan. Touw Lan pun sedemikian. Melihat begitu Boe kie segera berjalan kedepan kakenya dan mengibas kedua tangannya, ia menyambut tenaga Touw Lan dan In thiang Ceng yang saling menyerang dari kiri

kanan. Hampir berbareng, ia menempelkan sebatang seng hwee leng di tambang Touw Lan. Tambang itu ditarik Yo Siau dan Touw Lan sehingga tegang bagaikan tali gendewa. Tapi begitu lekas tersentuh “leng” lantas saja berubah lemas sebab kedua tenaga dipunahkan oleh Kin koen tay lo ie sin kang. Sesudah tangannya dipunah cekalan Yo Siau tiba2 terlepas dan tambang itu jatuh di tanah. Tapi begitu tambang jatuh, Yo Siau membungkuk dan menjemputnya lagi.

Touw Lan terkejut. Ia menduga Yo Siau mau menyerang pula. Tapi maksud Yo Cosoe bukan begitu. Ia maju beberapa tindak dan berkata seraya mengangsurkan ujung tambang kepada Touw Lan. “Taysoe, terimalah senjatamu!”

Touw Lan dapat menebak kemauan Yo Siau. Ia pun lantas menjemput dua “leng” yang menggeletak di tanah dan memulangkannya kepada Yo Siau.

Sesudah mendapat pengalaman itu, hilanglah segala rasa sombong dalam hati ketiga pendeta itu. Mereka mengerti, bahwa jika pertempuran dilangsungkan terus, kedua belah pihak akan celaka bersama2. “Sesudah menutup diri selama beberapa puluh tahun, loolap merasa girang bahwa hari ini, kami bisa berkenalan dengan jago2 di ini jaman,” kata Touw Ok. “Boe Kauwcoe, Beng kauw mempunyai banyak orang pandai, kau sendiri seorang luar biasa. Loolap mengharap bahwa dengan tenaga itu Beng Kauw bisa menolong sesama manusia dan tidak berbuat sesuatu yang mencelakai rakyat/

Boe Kie membungkuk, “Terima Kasih atas nasehat Taysoe,” jawabnya.

“Baiklah,” kata Touw ciat. “Kami bertiga akan menunggu kunjungan Kauwcoe yang ketiga kali.”

“Ya,” kata Boe Kie. “Kami terpaksa berbuat begitu, terutama karena antara Cia Ho tong dan aku terdapat hubungan ayah dan anak.”

Touw Ok menghela napas. Ia segera memejamkan mata dan tidak berkata apa2 lagi.

Boe Kie dan kawan2nya lantas saja meminta diri dari Kang Boen dan yang lain2. dengan dipimpin oleh Phen Eng giok, kelima pasukan Ngo beng kie turut mundur sampai jarak sepuluh li dari Kuil Siau Lim sie. Anggota Houw ouw kie segera membuat belasan tenda2 besar dilereng gunung untuk tempat meneduh nya seluruh barisan Beng Kauw.

Boe Kie berduka dan duduk termenung. Didalam Beng Kauw ada orang berkepandaian lebih tinggi dari Yo Siau dan In Thian Ceng. Andaikata ia menukar mereka dengan Hoan Yauw dan Wie It Siau hasilnya takkan berberda.

Pheng Eng giok bisa menebak apa yang dipikir oleh sang Kauwcoe. “Kauwcoe...” katanya. “Mengapa kau melupakan Thio cinjin?”

“Apabila thay suhu suka turun gunung bersama2 aku, kita berdua rasanya akan dapat memecahkan Kim kong hok mo coan,” katanya dengan suara sangsi. “Akan tetapi, hal itu berarti rusaknya keakuran antara Siau Lim dan Boe tong, sehingga belum tentu thay suhu sudi meluluskan dan kedua, biarpun dalam ilmu silat thay suhu sudah mencapai tingkat tinggi, tapi usianya sudah terlalu tua. Kalau sampai terjadi sesuatu... mungkin sekali Toa supeh dan yang lain2 tak dapat menyetujui...”

Mendadak In Thian Ceng bangun berdiri dan tertawa terbahak2. “Bagus! Bagus!” serunya. “Jika Thio Cinjin suka membantu, kutanggung kita berhasil.” Tiba2 dia membungkam, sedang mulutnya masih ternganga. Paras

mukanya berseri2, tai ia berdiri seperti patung. Semua orang merasa heran.

“In heng, apa kau rasa Thio Cinjin mau turun gunung?” tanya Yo Siau. Tapi si kakek tidak menyahut dan badannya tak bergerak.

Boe Kie kaget dan buru2 memegang nadinya. Astaga! Nadi sang kakek sudah berhenti mengetuk! Sebab tadi sudah menggunakan banyak tenaga, orang tua itu meninggal dunia seperti lampu kehabisan minyak.

Boe Kie memeluk jenazah kakeknya dan menangis dengan disusul oleh In Ya Ong yang menubruk mendiang ayahandanya. Semua orang yg berkumpul turut mengucurkan air mata. Warta tentang meninggalnya Peh bie Eng ong lantas saja disampaikan kepada segenap barisan Beng Kauw. Diantara anggota2 pasukan Nio heng kie terdapat banyak orang yg dulu menggabungkan diri pada Peh bie kauw dan mereka itulah yang paling bersedih hati.

Selama beberapa hari Beng Kauw sibuk mengurus urusan kematian In Thian Ceng. Selama beberapa hari itu, tokoh2 rimba persilatan yang mendapat undangan sudah mulai tiba pada Siau Lim sie. Antara mereka, banyak yang dtg di tenda2 Beng Kauw untuk menyatakan turut berduka cita dan bersembahyang. Disamping bersembahyang mereka mengirim delapan belas pendeta untuk membaca doa guna roh nya. In thian ceng tapi pendeta2 itu diusir oleh In Ya ong.

Selama beberapa hari Boe Kie kalut pikirannya. Perundingan dengan Yo Siau, Phen Eng Giok, Tio Beng dan yang lain2nya tak menghasilkan sesuatu yg menyenangkan. Nona Tio menyarankan untuk menarup sip hiang Joan kien san dimakanan Touw ok bertiga dan

mengusulkan untuk meminta bantuan Hian beng Jie loo guna membantu Boe Kie. Tapi Boe Kie dan Yo Siauw menolak saran2 itu.

Tanpa terasa tibalah harian Toan Ngo atau Toan yang (tanggal lima bulan lima Imlek. Yaitu perayaan peh coen). Hari itu Boe Kie mengajak tokoh2 Beng Kauw datang di kuil Siauw Lim sie. Ketika mereka tiba, semua ruangan di kuil besar itu sudah penuh dengan tamu. Semua orang tahu bahwa Eng Hiong Thay Hwee dibuka untuk menghukum Cia Soen. Antara orang2 gagah itu ada yang untuk membalas sakit hati terhadap Cia Soen ada yang ingin melihat atau merebut To Liong To dan ada pula yang hanya ingin menonton kematian. Untuk melayani tamu2 itu, Siauw Lim Sie mengerahkan seratus lebih tie kek ceng (pendeta penyambut tamu).

Dari Boetong pay datang dua orang yaitu Jie Lian Coe dengan In Lie Hong, Boe Kie menemui paman gurunya dan menanyakan kesehatan sang kakek guru. “Apa kau pernah dengar harunya (?) Ceng Soe dan Tan Yoe Liang?” tanya Jie Lian cioe dengan suara perlahan.

Secara ringkas Boe kie lalu menceritakan segala pengalamannya. Dari sang paman ia mendapat tahu, bahwa sebegitu jauh Boe Tong san belum pernah dikacau oleh Tan Yoe Liang dan Song Ceng Soe. Bahwa Song Wan Kiauw berdua dengan Thio Siong Kee tidak turut datang di Siauw Lim sie adalah untuk melindungi sang guru dari bokongan manusia2 rendah, Jie Lian cioe selanjutnya memberitahukan bahwa perbuatan Song Ceng Soe telah memberi pukulan sangat hebat kepada Song Wan Kiauw yang tak enak makan dan tak enak tidur, sehingga badannya berubah sangat kurus. Iapun menerangkan bahwa peristiwa itu ditutup rapat2 dari kuping sang guru.

“Kita harap saja Song suko bisa cepat2 tersadar, supaya

Toesupeh ayah dan anak bisa berkumpul kembali,” kata Boe Kie.

“Ya kita semua berharap begitu,” kata sang paman.

Selama satu jam, jumlah tamu yang datang terus bertambah, Ho Kian Siang sat dan jago pedang dari Ceng hay pay yang malam itu menyerang tiga tetua Siau Lim, juga turut datang Hwa san pay dan koong tong pay. Koen loen pay dan lain2 partai mengirim wakil. Hanya orang Go bie pay yang tak muncul. Boe Kie mengharap2 Cie Jiak datang sendiri, supaya ia bisa memberi keterangan tentang sikapnya yang luar biasa pada hari itu. Tapi dalam mengharap2, hatikecilnya merasa tak enak untuk bertemu muka daengan nona Cie. Rombongan Beng Kauw menempati ruangan ada disebelah barat dan mereka tidak bercampur dengan orang banyak. Boe kie sengaja mengambil tindakan penjagaan, sebab Beng Kauw mempunyai banyak musuh dan kalau musuh bertemu dengan musuh akibatnya bisa mengacaukan Eng hiong tay hwee.

Menjelang Ngo sie (atau jam sebelas siang sampai lohor) para tie kek ceng mengundang para tamu supaya berkumpul disebuah lapangan luas yang terletak disebelah kanan kuil. Diatas lapangan itu semula sebbuah kebun sayur yang luasnya beberapa ratus bauw, didirikan belasan gubuk raksasa yang diatur meja2 dan kursi2 yang baru selesai dibuat. Atas undangan tie kek ceng, para tamu lantas mengambil tempat duduk.

Sesudah para tamu berduduk, sebaris demi sebaris, menurut tingkatannya, para pendeta keluar dari kuil untuk memulai pertemuan resmi dengan orang2 gagah di kolong langit. Barisan terakhir ialah Kong tie seng ceng yang diikuti oleh sembilan pendeta tua dari Tat mo tong. Mereka menuju ketengah2 lapangan dan sesudah memberi hormat,

Kong tie berkata:

“Hari ini para enghiong datang berkunjung dan membikin terang muka Siau Lim sie. Hanya menyesal Heng Thio soheng mendadak sakit dan tidak bisa menemui para tamu yg terhormat. Ia meminta loolap untuk menghaturkan maaf kepada kalian semua.”

Boe Kie heran. “Hari itu ketika Kong-boen Taysoe datang bersembahyang kepada Gwakong, mukanya tidak menunjukkan orang sakit,” pikirnya. “Apa bias jadi orang yang mempunyai Lweekang seperti dia bisa mendadak mendapat sakit berat? Apa bukan ia terluka?”

Sesudah berdiam sejenak Kong tie berkata pula, “Kim mo Say ong Cia Soen banyak dosanya dan sekarang kami berhasil menangkap dia. Karena Siau Lim-pay tidak berani mengambil keputusan sendiri, maka kami sudah mengundang orang-orang gagah dalam Rimba Persilatan untuk merundingkan cara menghukumnya.” Dalam mengucapkan pidato pembukaan itu, Kong tie seperti sedang berduka, sedang memikirkan sakitnya Kong boen Taysoe.

Eng hiong Tayhwee yang terakhir diadakan Keng cie kwan dan selama lebih kurang seratus tahun belum pernah diadakan lagi pertemuan orang-orang gagah yang sedemikian besar. Maka itu, kejadian ini merupakan salah satu kejadian terpenting dalam dunia persilatan. Tapi apa mau tuan rumah mendapat sakit dan mendengar pengumuman itu, kegembiraan para hadirin lantas berkurang banyak.

Dengan matanya yang sangat tajam Boe Kie menyapu barisan Siau Lim sie. Ia tidak lihat Goan tin dan Tan Yoe Liang. “Sesudah aku membuka topeng Goan tin dihadapan Touw ok bertiga, apa dia sudah dihukum?” tanyanya dalam

hati, “Apa tak munculnya Kong boen Taysoe ada sangkut pautnya dengan hal ini?”

Sesudah bicara sambil merangkap kedua tangannya Kong tie mundur beberapa langkah. Tiba-tiba disudut tenggara bangkit seseorang yang tubuhnya tinggi besar dan janggutnya yang berwarna dan melambai-lambai tertiuip angin. Ia berparas angker dan tangannya memegang tiga butir ‘tiat tan’ (peluru besi). Banyak orang segera mengenali bahwa ia bernama Hee Cioe seorang guru silat di Soecoan timur. Begitu bangun berdiri ia segera berkata dengan suara nyaring, “Cia Soen telah melakukan banyak sekali kejahatan. Bahwa ia sudah ditangkap oleh Siau w lim-pay merupakan berkah bagi seluruh Rimba Persilatan, Kong boen dan Kong tie Seng ceng bersikap terlalu sungkan. Manusia yang begitu jahat boleh segera dibunuh saja. Untuk apa berdamai lagi? Tapi sesudah kita semua terlanjur berkumpul di sini, boleh dinamakan To say Tay hwee (pertemuan untuk membunuh singa). Untuk membalaskan sakit hatinya orang-orang yang binasa tanpa berdosa, sebaiknya kita menghukum mati dia dengan siksaan.”

Hee Cioe bicara dengan bernapsu karena salah seorang saudaranya telah dibunuh Cia Soen dan selama beberapa puluh tahun ia telah berusaha membalaskan sakit hati. Usul itu segera saja disetujui oleh beberapa puluh orang.

Mendadak diantara suara ramai terdengar suara yang menyeramkan. “Cia Soen adalah Hoe kauw Hoatong dari Beng kauw. Kalau Siau w lim-pay tidak merasa takut terhadap Beng kauw sudah lama mereka tentu sudah turun tangan. Apa dengan mengumpulkan kita, mereka ingin membagi tanggung jawab di atas pundak kita semua? Hee lookoesoe menurut pendapatku, pikiranmu sudah gila.” Semua segera mengarah ke suara itu, tapi orang yang bicara tidak kelihatan batang hidungnya. Ternyata dia seorang

kate kecil dan waktu bicara dia tidak bangun berdiri.

“Apa Cioe poet sie Soema Hengtee?” teriak Hee Cioe, “Cia Soen telah membunuh adikku, seorang laki-laki bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Kuharap para pendeta Siau lim sie suka mengeluarkan dia dan loohoe akan bacok mati dia. Carilah orang she Hee di Coan tong.” (Cioe poet sie – Gelaran yang berarti “Mabuk tak mati”)

Cioe poet sie Soema Cian Ciong tertawa dingin. “Hee To ko semua orang kangouw tahu bahwa To liong to yang termulia dalam Rimba Persilatan telah jatuh ditangan Cia Soen,” katanya. “Kalau Siau lim pay berhasil membekuk Cia Soen bukankah itu berarti bahwa Siau lim-pay juga sudah berhasil merebut To liong to? Membunuh Cia Soen urusan kecil, mendapat To liong to barulah urusan besar. Kong tie Taysoe, kuharap kau jangan berlagak bodoh. Keluarkanlah To liong to supaya kita semua bisa melihatnya. Selama ribuan tahun Siau lim-pay sebagai partai utama dalam Rimba Persilatan. Dengan golok mustika itu, Siau lim-pay tak jadi lebih agung. Tanpa golok mustika itu, Siau lim-pay takkan jadi lebih rendah. Dengan To liong to atau tanpa To liong to, Siau lim-pay sudah menduduki kedudukan termulia dalam Rimba Persilatan.”

Soema Cian Ciong adalah salah satu orang aneh dalam Rimba Persilatan. Dia tak punya guru dan tak punya murid. Dia bebas bagaikan burung hoe liar, tidak masuk partai manapun jua dan sangat jarang bertempur sehingga orang tak tahu sampai berapa tinggi kepandaiannya. Kalau berbicara, dia bicara seenaknya saja, tak ragu-ragu untuk mengejek atau menyindir.

Perkataan Soema Cian Ciong segera saja mendapat sambutan hangat. Beberapa orang turut bicara dan meminta supaya Siau lim-pay segera mengeluarkan To liong to

untuk diperlihatkan kepada semua tamu.

“To liong to tidak ada ditangan kami,” kata Kong tie dengan suara perlahan. “Selama hidup loolap pun belum pernah melihat golok mustika itu.”

Pernyataan itu diluar dugaan dan mengejutkan semua orang. Keadaan segera berubah ramai, banyak orang berebut menyatakan pendapat. Semula semua tamu menduga bahwa To liong to ada sangkut paut dengan pertemuan ini.

Dibelakang Kong tie berdiri sembilan pendeta tua yang mengenakan jubah pertapa warna merah. Sesudah suara ramai mereda, salah seorang sembilan pendeta itu maju ke depan dan berkata dengan suara nyaring. “Bahwa To liong to berada di dalam tangan Cia Soen diketahui oleh semua orang. Hanya sayang waktu kami menangkap Cia Soen, To liong to tidak berada ditangannya. Karena hal ini hal penting dalam Rimba Persilatan, maka hong Tio kami telah berusaha untuk mencari tahu. Tapi Cia Soen orang yang keras kepala, biarpun segera dibunuh dia tidak mau membuka mulut. Maka itu pertemuan hari ini mempunyai dua tujuan. Yang pertama untuk merundingkan cara menghukum Cia Soen, yang kedua untuk menyelidiki dimana adanya To liong to. Apabila diantara kalian ada yang mendapat informasi, kami harap bisa memberitahukan secara terang-terangan.”

Semua orang saling mengawasi. Semua orang membungkam.

Yang bicara lagi Soema Cian Ciong. “Selama ratusan tahun, disamping To liong to masih ada Ie thian kiam,” katanya. “Menurut cerita orang pedang itu berada dalam tangan Go bie-pay. Tapi sesudah pertempuran di Kong-beng teng, Ie thian kiam juga hilang tak berbekas. Apakah

karena pertemuan hari ini dinamakan Eng hiong Tay hwee (pertemuan orang-orang gagah, pria), maka jago-jago betina dari Go bie-pay lantas tidak mau datang?”

Perkataan itu diambut gelak tawa.

Tiba-tiba terdengar teriakan seorang tie kek-ceng, “Kay pang Soe Pangcoe dengan para Tiang loo dan para murid Kay pang datang berkunjung!”

Boe Kie heran. “Soe Hwee Liong Pangcoe sudah binasa ditangan Goan tin,” katanya dalam hati, “Dari mana muncul Soe Pangcoe lagi?”

“Undang mereka masuk!” teriak Kong tie.

Kay pang adalah pang hwee (perkumpulan) yang terbesar dalam dunia kangouw. Sebagai penghargaan terhadap tamu yang baru datang itu Kong tie sendiri keluar menyambut. Rombongan Kay pang terdiri dari seratus lima puluh orang lebih yang semuanya mengenakan pakaian rombeng. Walaupun dalam tahun belakang keadaan Kay pang tak seperti dulu lagi tapi hari ini dia masih merupakan organisasi yang sangat besar pengaruhnya. Mendengar kedatangannya banyak orang gagah segera bangun berdiri sebagai tanda penghormatan.

Rombongan dilalui oleh dua pengemis tua. Boe Kie mengenali bahwa mereka adalah Coan kang dan Cie hoat Tiangloo. Dibelakang mereka berjalan seorang anak perempuan yang berusia kira-kira dua belas atau tiga belas tahun. Anak itu jelek romannya, hidungnya dongak dan mulutnya terlihat dua gigi yang sangat besar. Dia bukan lain dari pada Soe Hong Sek, putri Soe Hwe Liong. Dia berjalan dengan memegang sebatang tongkat bamboo warna hijau yaitu tongkat Tah kauw pang (tongkat untuk memukul anjing tanda kekuasaan dari seorang pangcoe). Dibelakang Soe Hong Sek mengikuti Ciang pang Liong

tauw, Cian poen Liong tauw murid delapan karung, tujuh karung dan enam karung. Ternyata untuk menghadiri Eng hiong Tay hwee murid Kay pang yang paling rendah tingkatannya adalah murid enam karung.

Melihat yang membawa Tah kauw pang seorang anak-anak, Kong tie ragu. Apa anak itu yang menjadi pangcoe? Karena rasa ragunya ia berkata, "Siauw lim sie menyambut orang gagah dari Kay pang."

"Karena Soe Hwee Liong Pangcoe telah berpulang ke alam baka, maka atas persetujuan para Tiangloo, kami mengangkat putrid Soe pangcoe, Soe Hong Sek kauwnio sebagai pangcoe baru," kata Coan kang Tiangloo seraya menunjuk Soe Hong Sek.

Kong tie terkejut. Kauwcoe dari Beng kauw sudah sangat muda tapi pangcoe Kay pang lebih muda lagi bahkan seorang anak-anak. Sesuai dengan tata kehormatan ia segera menangkap kedua tangannya dan berkata, "Kong tie murid Siauw lim menghadap Soe pangcoe."

Nona Soe membalas hormat.

"Karena pangcoe kami masih sangat muda maka segala urusan perkumpulan diurus olehku dan Cin hoat Tiangloo berdua," kata Coan kang. "Kong tie Seng ceng adalah cian pwee yang berkedudukan tinggi dan kami berani menerima kehormatan yang begitu besar."

Sesudah kedua pemimpin itu saling merendahkan diri, para pengemis diantar ke gubuk dan mengambil tempat duduk mereka.

Boe Kie menyadari bahwa semua pengemis mengenakan pakaian berkabung dan pada paras mereka terlihat paras berduka dan gusar. Ia lihat sejumlah karung yang dibawa mereka bergerak-gerak sebagai tanda bahwa didalamnya

berisi sesuatu. Boe Kie segera menebak bahwa kedatangan mereka mempunyai maksud tertentu. Ia girang dan berbisik kepada Yo Siau, “Kita mendapat bantuan!”

Dengan diantar oleh Coan kang dan Cie hoat Tiangloo, Ciang pang dan Ciang poen Liong tow Soe Hong Sek pergi ke tempat rombongan Beng kauw, sambil menyoja Coan kang berkata, “Thio Kauwcoe, tertangkapnya Kim mo Say ong ada sangkut paut dengan rapat perkumpulan kami. Maka itu, biarpun hari ini harus melepaskan jiwa kami bertekad untuk pertama, melindungi Cia hoat ong supaya kami bisa membalas budi Thio Kauwcoe dan menebus dosa dan kedua, supaya bisa membalas sakit hatinya mendiang Soe pangcoe, seluruh barisan Kay pang akan dengar semua perintahmu.”

Cepat-cepat Boe Kie balas menghormat dan berkata, “Tidak berani aku memerintah kalian!”

Coan kang Tiangloo mengucapkan kata-kata itu dengan suara nyaring. Ia memang sengaja berbicara keras supaya didengar oleh semua orang. Pernyataan itu sangat mengejutkan. Hampir semua orang tahu bahwa Kay pang bermusuhan dengan Beng kauw dan telah ikut menyerang Kong beng teng. Pernyataan Coan kang Tiangloo bahwa Kay pang akan ikut perintah Boe Kie dan membalas sakit hati mendiang Soe pangcoe tidak bisa dimengerti semua orang.

Sehabis Coan kang berbicara, semua anggota Kay pang bangun serentak dan berseru, “Kami menunggu perintah Thio Kauwcoe! Biarpun mesti masuk ke dalam lautan api, kami takkan menolak!”

Coan kang segera memutar tubuh dan menghadap Kong tie. “Kay pang dan Siau li-pay belum pernah mempunyai permusuhan,” katanya dengan suara keras. “Kami selalu

menghormati Siau lim-pay sebagai partai utama dalam Rimba Persilatan sehingga kalau ada ganjalan-ganjalan kecil kami selalu menahan sabar dan mengalah. Kami selamanya tidak berani berbuat salah kepada Siau lim-pay. Dari paling rendah kami semua menaruh hormat kepada keempat Seng ceng dari Siau lim yang pantas diteladani semua orang gagah dalam Rimba Persilatan. Sudah lama karena sakit, Soe Pangcoe kami mengundurkan diri dari dunia Pergaulan dan tidak berhubungan lagi dengan orang-orang Kangouw. Entah mengapa Pangcoe kami tidak luput dari tangan jahat seorang pendeta Siau lim yang berkedudukan tinggi.” Perkataan itu disambut dengan suara ‘ah!’. Semua orang terkesiap terlebih lebih Kong tie.

Sementara itu Coan kang Tiangloo bicara terus. “Hari ini kami datang kemari bukan sebagai eng hiong yang ingin menghadari Eng hiong Tay hwee. Kami datang untuk meminta petunjuk Kong boen Hong thio. Kami ingin bertanya dimana letak kesalahan Soe Pangcoe sehingga ia mesti dibinasakan oleh seorang pendeta Siau lim bahkan Soe Hoejin tidak lolos dari kematian?”

Kong tie merangkap kedua tangannya. “O mie to hoed,” katanya. “Bahwa Soe Pangcoe meninggal dunia baru hari ini diketahui loolap. Tiangloo mengatakan bahwa Soe Pangcoe dibinasakan oleh murid Siau lim-pay. Apa tak salah loolap mohon Tiangloo memberikan penjelasan yang lebih jelas.”

“Kong boen dan Kong tie Seng ceng adalah pendeta-pendeta suci yang mulia hatinya,” kata Coan kang. “Kami tentu tidak berani menuduh sembarangan.”

“Sekarang aku mohon Taysoe sudi mengeluarkan seorang pendeta dan seorang murid Siau lim yang bukan pendeta supaya mereka bisa dilihat dihadapan umum.”

“Baiklah, siapa kedua orang itu?”

“Mereka adalah....” Mendadak suaranya terputus!

Kong tie terkejut. Ia mendekat dan memegang pergelangan tangan kanan tetua Kay pang itu dan...astaga...Nadinya sudah berhenti berdenyut! “Tiangloo Tiangloo!” panggil Kong tie. Dilain saat ia sadar bahwa diantara alis Coan kang Tiangloo terdapat satu titik hitam sebesar kepala hio. “Para enghiong, dengarlah,” teriak Kong tie. “Tiangloo sudah kena senjata rahasia yang sangat beracun dan sudah meninggal dunia! Siauw lim-pay pasti takkan menggunakan senjata semacam itu.”

Keadaan segera berubah kacau. Semua orang kaget tak kepalang terutama orang-orang Kay pang yang segera berteriak dan beberapa puluh diantaranya maju ke depan untuk melihat jenazah tetua mereka. Ciang-poen Liongtauw mengeluarkan sepotong besi berani dari sakunya dan menempelkan didahi Coan kang. Dengan besi itu ia mengeluarkan sebatang jarum yang halus seperti bulu kerbau dan panjangnya kira-kira satu dim.

Pemimpin-pemimpin Kay pang percaya bahwa dengan mengatakan Siauw lim-pay tak menggunakan senjata itu, Kong tie Seng ceng tidak berdusta. Senjata rendah itu pasti takkan digunakan oleh sebuah partai utama yang terkenal lurus bersih dalam dunia persilatan. Dibawah terangnya matahari dan dibawah pengawasan begitu banyak mata, orang itu bisa menyerang tanpa diketahui oleh siapapun juga. Hal ini membuktikan bahwa si pembokong mempunyai kepandaian luar biasa. Coan kang Tiangloo berdiri menghadap ke selatan sehingga senjata rahasia itu pasti datang dari jurusan selatan. Dengan sorot mata gusar, para pemimpin Kay pang mengawasi orang-orang yang berdiri dibelakang Kong tie. Sembilan pendeta Tat mo berdiri sambil menundukkan kepala dan dibelakang mereka

sebaris demi sebaris berdiri pendeta yang mengenakan jubah kuning, jubah abu-abu dan sebagainya. Siapa yang berdosa tak mungkin diketahui, biarpun sudah bisa dipastikan bahwa si pembokong adalah salah seorang dari pendeta-pendeta itu.

Dengan air mata mengucur, Cie hoat berkata, “Kong tie Taysoe menganggap kami menuduh sembarangan tapi keterangan apa yang mau diberikan Siau lim-pay dalam peristiwa ini?”

Ciang pang Liong tauw yang paling berangasan segera berteriak sambil mengibaskan toya besinya. “Mari kita adu jiwa dengan Siau lim-pay!” Ajakan itu disambut dengan suara terhunusnya senjata dan seratus lebih anggota Kay pang melompat masuk ke tengah-tengah lapangan.

Dengan paras pucat dan berduka, Kong tie berkata kepada para pendeta.

“Sejak Tat-mo Loocouw sampai sekarang sudah ribuan tahun kita menaati ajaran-ajaran Sang Buddha. Walaupun kita belajar silat untuk menjaga diri dan bergaul dengan orang-orang gagah dalam dunia persilatan kita belum pernah melakukan sesuatu yang berdosa. Hong-thio Soheng dan aku sudah merasa tawar akan segala yang bersifat keduniawian...” Sehabis berkata begitu, secepat kilat mengambil sebatang sian-thung bajak dari tangan seorang murid Siau lim dan melontarkannya. “Blas!” toya itu amblas di dalam tanah! Menancapkan sianthung di tanah adalah suatu tanda Siau lim-pay bahwa orang yang berbuat begitu sudah bertekad untuk mengadu jiwa dan melanggar larangan membunuh.

Ketegangan memuncak dan dengan hati berdebar-debar semua orang menunggu perkembangan selanjutnya.

Sesudah memutar tubuh dengan sorot mata tajam

bagaikan pisau, Kong tie menatap wajah semua pendeta, satu demi satu yang berdiri dihadapannya. “Siapa yang menimpuk dengan jarum beracun itu?” tanyanya dengan suara parau. “Seorang laki-laki berani berbuat harus berani menanggung segala akibatnya. Keluarlah!”

Tiba-tiba Boe Kie ingat sesuatu. Ia ingat perbuatan mendiang ibunya, In So so yang dengan menyamar sebagai ayahnya telah membunuh beberapa pendeta Siau lim dengan jarum beracun sehingga ayahnya dituduh yang tidak-tidak. Tapi bentuk jarum emas Peh bie kauw berbeda dari jarum perak yang digunakan untuk membinasakan Coan kang Tiangloo dan racunnya pun tidak sama. Menurut dugaannya, racun jarum perak itu adalah “Sim it tiau” (jantung satu kali lompat) dari semacam serangan beracun. “Sim it tiau” berarti bahwa begitu racun itu bertemu dengan darah, jantung dari orang yang kena racun hanya bisa berdenyut satu kali lagi. Tak perlu diragukan lagi bahwa si pembokong adalah konco Goan tin yang coba menutup mulut Coan kang Tiangloo waktu tetua Kay pang itu mau menyebutkan nama Goan tin.

Perintah Kong tie tidak diladeni, sejumlah pendeta hanya menyambut dengan, “O mie to hoed” sambil merangkapkan tangan mereka.

“Siapa yang membunuh Soe Pangcoe sudah diketahui oleh berlaksa murid Kay pang!” teriak Ciang pang Liong tauw, “Kalau kamu mau menutup mulut kami, kamu harus membunuh semua anggota Kay pang. Hweeshio yang membunuh Pangcoe kami adalah Goan tin....”

Tiba-tiba Cian poen Liong tauw melompat seraya mengibaskan mangkok. Selagi kawannya bicara, Ciang poen Liong tauw bersiaga. Begitu melihat berkelebatnya sinar putih, ia melompat. Terlambat sedikit saja kawan itu tentu mati.

Hamper bersamaan, cepat luar biasa Kong tie melompat ke arah sembilan pendeta Tat mo-tong dan menendang roboh salah seorang pendeta tua. Ia mencengkram batang leher pendeta itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

“Kong jie, kau!” bentaknya. Ia merobek jubah pendeta itu dan melontarkannya di tanah. Dipinggang pendeta itu terdapat sebatang tabung kecil yang terbuat dari tembaga dan didalam tabung itu dipasang per yang bisa menendang kalau alatnya dipijit sehingga dalam melepaskan jarum orang tak usah mengayunkan tangan.

Dalam gusar, duka dan kagetnya, Ciang pang Liong tauw menyapu dengan toyaunya dan kepala Kong jie segera hancur. Sebagai pendeta yang sama tingkatannya (tingkatan “Kong”) dengan keempat Seng ceng, Kong jie memiliki kepandaian tinggi. Tapi karena jalan darahnya sudah ditotok Kong tie, maka ia tak berdaya meloloskan diri dari toya Ciang pang Liong tauw.

Kong tie dongkol karena kekasaran tetua Kaypang itu. Dengan sorot mata gusar ia mengawasi Ciang pang Liong tauw. Keadaan berubah kalut, banyak orang berteriak-teriak.

Mendadak dari luar masuk empat orang pendeta wanita yang masing-masing memegang hudtim (kebutan). Salah seorang berteriak, “Cioe Cie Jiak, Ciang boen-jin Go bie-pay dengan mengajak murid-murid Go bie, mengunjungi Koen boen Hong thio dari Siau lim sie!”

“Masuklah!” kata Kong tie. Dengan sikap tenang seolah-olah tidak terjadi apapun jua, ia keluar menyambut dengan diiringi oleh pendeta-pendeta Tat mo-tong yang sekarang berjumlah delapan. Sesudah memberi hormat, keempat pendeta wanita itu memutar badan dan berjalan keluar lagi untuk menyambut pemimpin mereka.

Begitu mendengar nama “Cioe Cie Jiak”, jantung Boe Kie memukul keras. Ia melirik Tio Beng yang juga sedang mengawasi dirinya.

Rombongan Go bie-pay tidak segera masuk ke lapangan. Sesudah Kong tie keluar menyambut, barulah mereka maju dalam barisan yang rapi. Barisan sebelah depan terdiri dari delapan puluh atau sembilan puluh murid Go bie-pay yang mengenakan baju warna hitam. Sebagian besar adalah pendeta wanita yang mencukur rambut. Sesudah mereka dalam jarak kira-kira setombak mengikuti seorang wanita muda yang memakai baju warna hijau. Wanita yang sangat cantik itu tidak lain adalah Cioe Cie Jiak. Dengan rasa malu Boe Kie mengawasi muka nona Cioe yang pucat dan diliputi sinar kedukaan. Dibelakang Cie Jiak, barulah murid pria yang jumlahnya duapuluh lebih dan mengenakan jubah panjang warna hitam. Setiap murid pria membawa kotak kayu dalam berbagai ukuran, ada yang panjang, ada yang pendek. Murid Go bie-pay tidak membawa senjata terangan-terangan tapi dapat diduga bahwa kotak-kotak itu berisi senjata.

Sesudah semua orang Go bie duduk, Boe Kie menghampiri Cie Jiak. Sambil menyoja ia berkata, “Cioe Ciecie, Thio Boe Kie memohon maaf.”

Belasan murid wanita bangun serentak dan mengawasi Boe Kie dengan sorot mata gusar.

“Thio Kauwcoe, untuk apa kau memberi hormat?” tanya si nona dengan suara tawar.

Sesudah menetapkan hatinya, Boe Kie berkata pula, “Cie Jiak, hari itu karena perlu menolong Gie hoe, aku telah berbuat sesuatu yang tidak pantas dan aku merasa sangat malu dan menyesal.”

Melihat diantara murid Go bie yang berdiri terdapat

Cenghoei yang lengannya bunting, ia maju dan menyoja. “Thio Boe Kie berdosa besar dan dia rela menerima hukuman,” katanya. Ceng hoei memutar badan dan menolak penghormatan itu.

“Kudengar Cia Tayhiap jatuh ke tangan Siau lim sie,” kata Cie Jiak. “Thio Kauwcoe seorang gagah luar biasa, Thio Kauwcoe tentu sudah berhasil menolong Cia Tayhiap.”

Muka Boe Kie berubah merah. “Para pendeta Siau lim sie berkepandaian tinggi dan Bengkauw sudah menderita kekalahan dalam satu pertempuran,” jawabnya. “Karena pertempuran itu, kakekku meninggal dunia.”

“Sungguh sayang! In Loo enghiong seorang gagah yang jarang tandingannya,” jawabnya.

Melihat sikap dan perkataan Cie Jiak yang sangat tawar, Boe Kie merasa jengah bercampur dongkol. Tapi mengingat perbuatannya sendiri pada hari pernikahan, ia menahan sabar. “Nanti aku ingin berusaha untuk menolong Giehoe,” katanya. “Dengan mengingat hubungan dulu, kuharap kau sudi memberi bantuan.”

Sesudah berkata begitu, mendadak ia ingat bahwa selama kurang lebih setengah tahun, kepandaian si nona mendapat kemajuan luar biasa. Dalam ruangan upacara pernikahan bahkan orang seperti Hoan Yauw kena dipukul olehnya. Ia ingat juga bahwa Tio Beng yang mengenal berbagai ilmu silat hampir kena dibinasakan. “Kalau dia sudi membantu mungkin sekali aku akan bisa pecahkan Kim kong Hok mo coan,” pikirnya. Berpikir begitu hatinya girang dan ia berkata dengan suara penuh harapan. “Cie Jiak, aku ingin minta pertolonganmu.”

Paras muka Cie Jiak mendadak berubah. “Thio Kauwcoe,” katanya. “Kuharap kau tahu sopan sedikit,

antara lelaki dan perempuan terdapat larangan tertentu.”

“Apakah tak bisa kau menggunakan istilah dulu?” Ia menggapai ke belakang dan berkata pula. “Ceng Soe, mari! COba kau beri penjelasan kepada Thio Kauwcoe.”

Seorang pria brewokan menghampiri dan berkata sambil menyoja. “Thio Kauwcoe selamat bertemu!” Boe Kie mengenali bahwa suara itu memang suara Ceng Soe yang menyamar.

“Song Toako, selamat bertemu,” jawabnya sambil membalas hormat.

Ceng Soe tersenyum. “Sepantasnya aku harus menghaturkan terima kasih kepadamu,” katanya. “Hari itu ketika Thio Kauwcoe mau menjalankan upacara pernikahan dengan istrinya...”

“Apa?” putus Boe Kie. Ia terkesiap ketika mendengar perkataan “istriku”

“Aku ingin mengatakan bahwa pernikahanku pada hakikatnya terjadi berkat bantuan Kauwcoe,” jawabnya.

Jawaban itu bagaikan halilintar di siang bolong. Boe Kie terpaku, matanya berkunang-kunang. Selang beberapa saat lamanya ia merasa tangannya ditarik orang. “Thio Kauwcoe, mari!” kata orang itu.

Boe Kie menoleh. Orang yang menarik tangannya adalah Han Lim Jie. Dengan paras muka duka bercampur gusar, Han Lim Jie berkata, “Thio Kauwcoe, Kauwcoe kali ini adalah seorang mulia. Hari itu sesudah terjadi salah paham tapi dia segera menikah dengan e...hu...hu” Ia ingin mencaci Song Ceng Soe tapi mengurungkan niatnya sebab memandang muka Cie Jiak.

Boe Kie masih berdiri terpaku. Ia merasa sakit, lebih

sakit daripada tikaman pedang Cie Jiak di atas Kong beng teng. Ia mencintai Tio Beng tapi iapun menganggap Cie Jiak sebagai istrinya.

Hari itu demi menolong ayah angkatnya ia mengikuti Tio Beng. Ia menduga bahwa nona Cioe yang beradat halus akan memaafkannya jika ia sudah menjelaskan penyebab tindakannya itu dan meminta maaf. Ia tak pernah menduga bahwa dalam gusarnya Cie Jiak segera menikah dengan Song Ceng Soe.

Sementara itu Ceng Soe sudah duduk disamping Cie Jiak. Sambil tersenyum ia berkata, "Waktu menikah kami tidak mengundang orang dan yang memberi selamat hanyalah para murid Go bie-pay. Dilain hari aku akan mengundang kau minum arak kegirangan."

Boe Kie ingin menghaturkan terima kasih tapi mulutnya terkancing.

Mendengar ejekan itu, Han Lim Jie menarik tangan pemimpinnya. "Kauwcoe," katanya. "Jangan ladeni manusia itu!"

Ceng Soe tertawa terbahak-bahak. "Han Toako, kaupun harus minum arak kegirangan," katanya.

Han Lim Jie meludah, "Aku lebih suka minum kencing kuda daripada arak racunmu!" bentaknya dengan mata melotot.

Boe Kie tahu bahwa pemuda she Han itu beradat polos dan berangasan. Sebagai tamu, tidak baik jika sampai terjadi bentrokan. Maka itu, sambil menghela nafas ia menarik tangan Han Lim Jie dan balik ke gubuk Bengkauw.

Waktu itu Ciang pang Liong tauw sedang bercekcok dengan seorang pendeta Siau lim sie. Pembicaraan antara Boe Kie, Cie Jiak dan Ceng Soe dilakukan dengan suara

perlahan di satu sudut gubuk Go bie-pay sehingga tidak menarik perhatian orang yang sedang memperhatikan pertengkaran antara Siau lim-pay dan Kay pang.

“Aku sudah mengatakan bahwa Goan tin Soheng dan Tan Yoe Liang tidak berada di kuil kami,” kata seorang pendeta jubah merah. “Meninggalnya Coan kang Ciang loo sudah diganti dengan Kong jie Soesiok. Mau apa lagi kau?”

“Siapa percaya omonganmu!” bentak Ciang pang Liong tauw. “Kami baru percaya setelah menggeledah kuilmu.”

Pendeta itu tertawa dingin. “Kau mau menggeledah Siau lim sie?” tanyanya dengan suara memandang rendah. “Perkumpulan semacam Kay pang belum tentu bisa menggeledah kuil kami!”

“Kurang ajar!” teriak Ciang pang Liong tauw. “Kau memandang enteng kepada Kay pang ya? Baiklah, sekarang aku minta pelajaran.”

Panasnya suasana memuncak tapi Kong tie masih tetap berpeluk tangan.

Tiba-tiba Soema Cian Cong berteriak, “Hei! Dari tempat jauh kami datang ke sini bukan untuk menyaksikan pertengkaran antara Siau lim pay dan Kay pang!”

“Benar,” sambung Hee Cioe. “Ganjelan antara Kay pang dan Siau lim-pay boleh ditunda sementara waktu, kita harus lebih dulu membersihkan penjajah Cia Soen.”

“Mulutmu jangan terlalu busuk!” bentak Ciang pang Liong tauw. “Biar bagaimanapun juga, Cia Tayhiap adalah salah seorang anggota dari keempat Hoe kauw Hoat ong.”

“Kalau kau takut pada Bengkauw, aku tak takut,” balas Hee Cioe. “Cia Soen lebih jahat dari anjing. Apa aku harus menamakan dia seorang pendekar?”

Mendadak Yo Siauw melesat dari tempat duduknya dan tahu-tahu ia sudah berada di tengah lapangan. Dengan menyoja ia berkata, “Aku Kongbeng Cosoe dari Bengkauw. Aku mengutarakan pendapatku bahwa Cia Say ong membunuh orang memang harus diakui sebagai satu kesalahan. Tapi kita orang-orang Kangouw setiap hari hidup diujung senjata, diantara orang-orang yang berada di sini, siapa yang belum pernah membunuh sesama manusia? Hee Loo enghiong, apa seumur hidupmu kau belum pernah mengambil jiwa manusia?”

Jaman itu, akhir kerajaan Goan adalah jaman kalut dan pemberontak melawan penjajah. Orang-orang Rimba Persilatan yang terlibat dalam kalangan Kangouw terpaksa membunuh orang kalau tidak mau dibunuh. Yang tangannya dapat dikatakan bersih hanyalah pendeta Siauw lim-pay, pendeta perempuan Go bie-pay atau orang-orang Rimba Persilatan yang menjauhkan diri dari kancah pergulatan. Sebagai jagoan Soecoan timur, Hee Cioe banyak membunuh orang. Mendengar pertanyaan Yo Siauw, ia tertegun beberapa saat barulah ia bisa menjawab.

“Orang jahat pantas dibunuh tapi orang baik tidak boleh dibunuh secara membabi buta. Cia Soen manusia jahat luar biasa, aku ingin sekali mencincang dia. Huh huh! Orang she Yo, kau juga bukan manusia baik.”

Mendengar itu, dari antara rombongan Bengkauw terdengar suara seseorang, “Hee Cioe, menurut pendapatmu aku manusia baik apa manusia jahat?”

Hee Cioe menoleh ke arah suara, yang bicara seseorang berkepala lancip, mulut lancip dan muka pucat pasi. “Siapa kau?” bentaknya. “Karena kau anggota Mokauw kau juga tentu bukan manusia baik-baik.”

“Hee heng, kau tak kenal dia?” tanya Soema Cian Cong,

“Dia Cengek Ho kong, salah seorang dari keempat Hoekauw Hoat ong Mokauw.”

Mendadak, mendadak saja terlihat kelebatan bayangan dan Wie it siauw sudah berhadapan dengan Hee Cioe. Jarak mereka berdua ada belasan tombaki.

Entah bagaimana jarak itu bisa dilampaui dalam sekelebatan. Dilain detik Wie it siauw sudah mengirim empat tamparan di muka Hee Cioe dan totokan sikut dikempungan. Sebenarnya Hee Cioe bukan sembarang orang, kalau bertempur mungkin ia bisa dikalahkan Wie it siauw sesudah limapuluh atau enampuluh jurus, ia roboh tanpa bisa melawan karena ilmu ringan tubuh Ceng ek Hek ong yang sangat luar biasa.

Diantara seruan kaget dari para hadirin, dari gubuk Bengkauw tiba-tiba berkelebat lagi satu bayangan putih. Bayangan itu tidak secepat Wie it siauw tapi toh cukup cepat. Begitu orang itu berhadapan dengan Hee Cioe, selembar karung terbuka dan menelungkup tubuh jagoan Soecoan itu. Sekarang semua orang bisa lihat bahwa dia itu adalah Po tay Hweshio swee poet tek. Sambil menggendong karungnya dan tertawa ha ha hi hi ha ha, ia berkata, “Manusia baik! Kau manusia baik! Aku akan bawa kau pulang dan perlahan-lahan masak dagingmu!”

Sambil berkata begitu dengan tenang ia kembali ke tempat duduknya.

Semua orang tertegun.

Selang beberapa saat, beberapa belas orang yaitu kawan-kawan dan murid-murid Hee Cioe barulah menghampiri rombongan Bengkauw dengan sikap mengancam.

Swee poet tek membuka karung dan berkata sambil tertawa, “Kamu semua kembalilah! Setelah pertemuan

bubar, aku akan bebaskan dia. Kalau kamu tidak dengar aku akan mengencingi dia. Kamu percaya atau tidak?”

Orang-orang itu percaya bahwa Swee poet tek akan membuktikan ancamannya. Apabila sampai terjadi kejadian itu, untuk menghilangkan malu, sebagai seorang jago Hee Cioe akan bunuh diri. Maka itu, sesudah saling mengawasi sambil menahan marah mereka kembali ke tempatnya masing-masing.

Sesudah menyaksikan kepandaian kedua jago Bengkauw, banyak orang kuatir. Mereka merasa andaikan Cia Soen dibinasakan maka satu pertumpahan darah tidak akan bisa dicegah lagi.

Sementara itu, dengan tangan kiri memegang cangkir dan tangan kanan mencekal poci arak, Soema Cian Cong berjalan ke tengah lapangan dengan langkah sempoyongan. “Hari ini benar-benar ramai,” katanya, “Ada yang mau membunuh Cia Soen, ada pula yang mau menolong. Tapi apa benar Cia Soen berada di Siau w lim sie aku sendiri merasa ragu. Kong tie Taysoe sebaiknya kau segera keluarkan Cia Soen agar kita bisa melihat mukanya. Sesudah itu yang mau membunuh dia dan yang mau menolong boleh mengadu kepandaian. Ha ha! Dengan demikian, bukankah kita bakal menyaksikan keramaian yang sangat menarik hati?”

Usul itu disambut dengan sorak sorai oleh para hadirin.

Melihat sambutan itu, Yo Siau w berpikir, “Cia Say ong terlalu banyak musuhnya. Kerjasama antara Bengkauw dan Kay pang belum tentu bisa menghadapi orang-orang itu. Aku harus menggunakan jalan dari sudut To liong to.” Berpikir begitu ia segera berkata, “Hari ini para eng hiong berkumpul di Siau w lim pertama karena ada perhitungan yang belum dibereskan dan kedua...hehe...mungkin karena

ingin lihat bagaimana bentuk To liong to....”

“Jika kita ikuti usul Soema Sianseng maka kita ramai-ramai bertempur sekaligus dalam rombongan. Apabila diadakan pertempuran begitu siapakah yang akhirnya memiliki To liong to?”

Semua orang menganggap perkataan itu sangat beralasan. Mereka manggut-manggutkan kepala. Diantara beberapa ribu tamu itu yang benar-benar sakit hati pada Cia Soen semuanya hanya kira-kira seratus orang, yang lain begitu dengar pertanyaan Yo segera goyah hatinya.

Seseorang yang jenggotnya hitam berdiri dan bertanya, “Apa Yo Cosoe tahu dimana adanya To liong to?”

“Tidak tau,” jawabnya. “Mengenai itu kita harus tanya Kong tie Taysoe.”

Kong tie tidak buka suara. Ia hanya menggelengkan kepala sehingga banyak orang merasa tidak puas.

Seseorang setengah tua yang mengenakan jubah panjang warna kuning bangkit dan berkata, “Kalau Kong tie Taysoe tidak tau, Cia Say ong tentu tahu. Sekarang kita minta agar dia dikeluarkan untuk ditanya dan sesudah itu lalu diadakan pertandingan. Siapa yang menang, dia menjadi Boe lim Cie coen (yang termulia dalam Rimba Persilatan). Siapapun juga yang memegang To liong to harus menyerahkan golok mustika kepada Boe lim Cie coen itu. Menurut pendapatku, kita harus lebih dulu menetapkan hal ini supaya tidak terjadi pertengkaran dibelakang hari. Bagaimana pendapat kalian?”

Boe Kie segera mengenali bahwa yang bicara adalah salah seorang dari ketiga tokoh Ceng hay-pay yang pernah menyerang tiga pendeta Siau lim dipohon siong.

“Usul itu tak beda dari pah lai tay,” kata Soema Cian

Ciong. “Kurasa tidak begitu tepat.” (Pah lai tay – Adu silat diatas panggung)

“Dimana tidak tepatnya?” tanya si jubah kuning. “Kalau bukan adu silat apa mau adu minum arak? Apa tuan mau gunakan bahwa siapa yang tidak mabuk atau siapa yang mabuk tapi tidak mati dialah yang akan jadi Boe lim Cie coen?” (Gelar Soema Cian Ciong ialah “Coet poet sie” atau “Mabuk arak tapi tidak mati”)

Sindiran itu disambut dengan gelak tawa oleh para hadirin.

“Tidak, tidak!” kata Soema Cian Ciong sambil menuang arak ke cangkir. “Dalam perebutan gelar Cioe lim Cie coen (yang termulia dalam Rimba Arak) mungkin aku masih bisa ada harapan.” Sesudah berdiam sejenak, ia berkata lagi. “Dengan mengajukan usul itu, tuan tentu memiliki kepandaian tinggi. Matakulamur dan tidak mengenal tuan. Bolehkah aku tahu she dan nama tuan yang mulia?”

“Aku Yap Tiang Ceng dari Ceng hay-pay. Dalam hal minum arak dan mengadu lidah aku tidak menandingi tuan.” Dengan kata lain maksudnya adalah dalam ilmu silat ia lebih unggul.

Soema Cian Ciong mengerutkan alis dan miringkan kepala, “Ceng hay-pay?” tanyanya, “Aku belum pernah dengar, Yap Tiang Ceng juga belum pernah dengar!”

Itu hinaan dan Yap Tiang Ceng dongkol sekali, “Kalau tuan anggap adu silat tidak tepat, adu apakah yang lebih tepat?” katanya dengan gusar.

Jawab Soema Cian Ciong. “Hm...dulu waktu aku berada di Cee lam hoe....”

Mendengar tarik urat itu banyak orang habis kesabarannya, “Cioe poet sie, kau mundurlah!” teriak

seseorang.

“Yang penting soal Cia Soen dan To liong to!” teriak yang lain.

“Kong tie Siansoe, sebagai tuan rumah kau harus utarakan pikiran!” kata seseorang pula.

Seorang pendeta Tat mo tong yang berada dibelakang Kong tie bangun berdiri dan berkata, “Siauw lim-pay menjadi tuan rumah tapi Hong thio mendadak sakit, kami merasa menyesal dan minta maaf. Soal Cia Soen dan To liong to adalah dua soal yang bisa diurus sekaligus. Menurut pendapat loolap, usul Yap Siecoe dari Ceng hay-pay adalah tepat, setiap orang memperlihatkan kepandaianya, Cia Soen dan To liong to diserahkan kepada orang yang paling unggul. Dengan demikian semua orang merasa puas. Bukankah jalan ini jalan yang paling adil?”

<http://kangzusi.com>

Dengan berbisik Boe Kie tanya Pheng Eng Giok siapa pendeta itu.

“Aku tak tahu!” jawabnya. “Pendeta itu tidak ikut menyerang Kong beng teng dan juga tidak ikut ditawan oleh Koencoe Nionio. Tapi dengan berani bicara mendahului Kong tie, ia pasti mempunyai kedudukan yang tinggi didalam Siauw lim sie.”

“Kuduga dia teman Goan tin,” bisik Tio Beng. “Mungkin sekali Kong boen Hong thio sudah jatuh ke tangan Goan tin dan Kong tie Taysoe berada dibawah kekuasaan pemberontak, lihat saja sikapnya yang sangat berduka.”

Hati Boe Kie berdebar-debar, “Pheng Soehoe bagaimana pendapatmu?” tanyanya.

“Dugaan Koencoe Nionio rasanya tepat. Dalam Siauw

lim sie banyak sekali orang pandai kalau benar Goan tin mengacau terang-terangan, nyalinya benar-benar tak kecil.”

“Goan tin sudah lama siap,” kata Boe Kie. “Dan ingin menjadi Ciang boen Hong thio.” (Ciang boen Hong thio – Pemimpin Partai dan kepala kuil Siau lim sie)

“Ciang boen Hong thio mungkin masih belum cukup,” kata Tio Beng.

“Siau lim-pay adalah partai terutama dalam Rimba Persilatan,” kata Boe Kie. “Dengan menjadi Ciang boen Hong thio, dia sudah menduduki tempat yang paling tinggi, tidak bisa lebih tinggi lagi.”

“Bagaimana dengan Boe lim Cie coen?” tanya nona Tio. “Bukankah Boe lim Cie coen lebih tinggi dari Ciang boen Hong thio Siau lim-pay?”

Boe Kie tertegun, “Apa benar dia punya niatan itu!”

“Boe Kie Koko, karena Cioe Cicie menikah dengan orang lain, kau jadi linglung,” kata si nona sambil tertawa. “Kau tidak bisa menggunakan otakmu lagi.”

Mendengar tebakan yang jitu itu, muka Boe Kie segera berubah merah. Diam-diam ia mengutuk dirinya sendiri yang lantaran memikirkan wanita cantik sudah lupa tugas menolong ayah angkatnya.

Sesudah menentramkan pikirannya ia bertanya, “Beng moay, menurut kau siasat apa yang dijalankan Goan tin?”

Jawab si nona, “Goan tin adalah orang yang sangat banyak akal....”

“Koencoe Nionio kepintaranmu tak kalah dengan Goan tin,” putus Cioe Tian.

“Kau memuji terlalu tinggi.”

“Tidak terlalu tinggi....”

Cioe heng memotong Pheng Eng Giok, “Jangan putuskan omongan Koencoe.”

“Kau sendiri jangan putuskan omonganku!” bentak Cioe Tian dengan dongkol.

Pheng Eng Giok tersenyum dan tidak berkata apa-apa lagi. Kalau ia bersuara, pertengkaran tentu menjadi panjang.

“Memang dugaanku kalau Goan tin hanya bertujuan untuk merebut kedudukan Ciang boen Hong thio, ia tak perlu mengadakan pertemuan besar ini,” kata Tio Beng. “Sesudah Cia Tayhiap jatuh ke tangannya perlu apa ia menganjurkan pertandingan dengan orang gagah? Boe Kie Koko, kalau kita bicara tentang ilmu silat di jaman ini mungkin tak ada orang yang bisa menandingimu. Kenyataan ini tidak bisa tidak diketahui Goan tin. Maka itu tidaklah mungkin dia mengatur pertemuan ini untuk membiarkan kau merebut gelar Boe lim Cie coen, memiliki To liong to dan membebaskan Cia Tayhiap.”

Boe Kie, Pheng Eng Giok dan Cioe Tian mengangguk. “Tapi bagaimana pendapatmu?” tanya Boe Kie, “Siasat apa yang dijalankan Goan tin?”

Ketika itu Yo Siau w sudah kembali. “Aku pun anggap Goan tin mempunyai tujuan yang jahat dalam menjalankan tipu muslihatnya. Goan tin musuh besar agama kita dan Koencoe Nionio pernah menjadi musuh kita,” kata Cioe Tian. “Goan tin banyak akal nya. Mereka berdua kira-kira tak banyak bedanya.”

Tio Beng tersenyum. “Cioe Sianseng,” katanya. “Pernyataan memang beralasan, sekarang mari kita renungkan. Kalau aku jadi Goan tin, apa yang akan

kuperbuat? Hm...pertama, aku akan membujuk supaya Kong boen Hong thio mengundang orang-orang gagah dikolong langit untuk berkumpul di Siauw lim sie, Kong boen Hong thio seorang beribadat, berhati murah dan berilmu tinggi. Ia sebenarnya tak mau banyak urusan. Tapi kutahu bahwa untuk membujuknya aku hanya perlu menyebutkan nasib Kong kian dan Kong Seng ceng. Mengingat kecintaan kedua saudara seperguruannya itu, Kong boen Hong thio pasti akan mengiyakan. Disamping itu, apabila Siauw lim sie membunuh Cia Tayhiap, sakit hati Bengkauw besar bagaikan lautan. Dengan mengandalkan tenaga sendiri belum tentu Siauw lim sie bisa melawan serangan Bengkauw. Dengan mengumpulkan orang-orang gagah dikolong langit, Bengkauw tentu tidak bisa membunuh semua orang yang berjumlah beberapa ribu.”

Boe Kie dan yang lain manggut-manggutkan kepala.

“Dalam Eng hiong Tayhwee aku sendiri takkan muncul,” kata nona Tio lagi. “Aku menyuruh orang-orangku melepas umpan guna mengadu domba. Umpamanya Cia Tayhiap dan To liong to. Didalam pertempuran tak peduli kalah atau menang sebagian tokoh Bengkauw pasti akan celaka dan tenaga Bengkauw akan berkurang.”

“Benar, hal itu sudah dipikirkan olehku,” kata Boe Kie. “Tapi budi Giehoe berat bagaikan gunung dan saudara-saudara dan Giehoe mempunyai hubungan persaudaraan selama puluhan tahun. Mana bisa kita mengawasi dengan berpeluk tangan saja? Hai!...Baru saja berapa hari kita dating disini kakek sudah meninggal dunia. Dengan bersembunyi di tempat gelap bangsat Goan tin tentu bertepuk tangan.”

Tio Beng mengangguk. “Ya,” katanya, “Memang begitu,

gelar ahli silat nomor satu dikolong langit kebanyakan akan jatuh dalam tangan Thio Kauwcoe. Pendeta Siau lim akan berkata Thio Kauwcoe sudah berhasil mengalahkan para orang gagah dan kami memberi selamat, kami menyerahkan Cia Tayhiap kepada Thio Kauwcoe.”

“Silakan Kauwcoe pergi ke puncak bukit dibelakang kuil kami untuk menyambutnya. Dengan seorang diri, Thio Kauwcoe harus memecahkan Kim kong Hok mo coan. Kalau ada yang mau membantu, teman-teman Goan tin pasti akan berkata Thio Kauwcoe yang sudah bisa menindih orang gagah dikolong langit tidak berkaitan dengan orang luar. Tuan sebaiknya jangan ikut campur, dalam merebut gelarnya, meskipun tidak sampai terluka, tenaga Thio Kauwcoe pasti sudah berkurang banyak. Bagaimana ia bisa melawan ketiga pendeta itu? Buntutnya Cia Tayhiap tidak dapat ditolong dan ia sendiri mati diantara pohon-pohon siong tua. Jenazah Thio Kauwcoe, pendekar besar disuatu jaman hanay ditemani rembulan dan angin dingin. Apa siasat itu tidak lihay?”

Mendengar keterangan itu, semua orang terkejut. Mereka merasa bahwa dugaan si nona bukan tebakan kosong. Boe Kie orang yang beradat keras, biar bagaimana sukar pun ia pasti berusaha untuk terus menolong Cia Soen. Dalam usaha itu ia rela mengorbankan jiwa. Andaikan mesti mendaki gunung golok atau mencebur ke dalam kual minyak mendidih, ia pasti tak akan mundur.

Sesudah menghela napas, Tio Beng berkata, “Dengan demikian Bengkauw akan hancur lebur. Sesudah itu Goan tin akan maju lebih jauh, ia akan meracuni Kong boen Hong thio dan melimpahkan dosa di atas kepala Kong tie Taysoe. Tak sukar menjalankan siasat ini. Asal ia membuat bukti palsu, para pendeta Siau lim pasti akan percaya. Setelah Kong boen dan Kong tie dirobuhkan dengan

bantuan teman-teman, ia tentu akan diangkat menjadi Hong thio. Sesudah menjadi Hong thio ia akan memerintahkan penyerangan terakhir pada sisa Bengkauw dan Bengkauw akan musnah dari bumi. Saat itu gelar jago nomor satu dikolong langit akan jatuh pada dirinya. Kalau To liong to tak muncul lagi ya sudah saja. Tapi apabila golok mustika itu kelihatan dalam kalangan Kangouw, semua orang menyetujui bahwa pemiliknya yang sah adalah Goan tin Seng ceng Hong thio dari Siau lim sie. Jika orang yang memegang golok itu tak menyerahkannya kepada Goan tin, dia mungkin tak bisa hidup selamat dalam waktu lama.”

Tio Beng bicara dengan bisik-bisik dan hanya bisa didengar oleh beberapa orang. Tapi sesudah si nona selesai bicara, Cioe Tian segera menepuk lututnya keras-keras dan berkata dengan suara nyaring. “Benar-benar siasat yang hebat!” Banyak orang menengok dan mengawasi omongan Bengkauw.

“Siasat apa?” tanya Soema Cian Ciong, “Apa boleh loohoe tahu?”

“Tak bisa,” jawab Cioe Tian, “Aku ingin mengadu domba orang-orang gagah dikolong langit agar mereka saling bunuh. Siasatku itu tak bisa diberitahukan kepada siapapun juga. Kalau rahasia bocor, tak manjur lagi.”

“Bagus! Bagus!” kata Soema Cian Ciong sambil tertawa. “Tapi, bagaimana kau mau mengadu domba orang-orang gagah?”

“Tipuku sangat hebat!” teriak Cioe Tian. “Aku mengatakan bahwa To liong to berada dalam tanganku dan siapa yang ilmu silatnya paling tinggi akan mendapat golok mustika itu.”

“Bagus! Bagus!” teriak Soema Cian Ciong. “Bicara

terus!”

“Kau ingin merebut To liong to untuk menjadi Boe lim Cie coen, Siecan dibunuh setan arak, setan arak dibunuh hweeshio, si hweeshio dibunuh oleh too soe, si too soe dibunuh si nona terus menerus drah mengucur, mayat memenuhi lapangan ini. Apa itu tak bagus?”

Semua orang terkesiap, mereka merasa bahwa biarpun seperti orang berotak miring, perkataan Cioe sangat tepat.

Jie loo (tetua nomor dua) dari Khong tong-pay, Cong Wie hiap segera bangun berdiri dan berkata, “Perkataan Cioe sianseng sangat beralasan. Ketika orang terang tidak bicara secara gelap. Kita harus mengakui bahwa semua golongan ingin sekali memiliki To liong to, tapi janganlah berebut karena golok mustika itu, banyak orang jadi celaka. Sekarang aku ingin ajukan sebuah usul. Biarlah pertandingan ini merupakan pertandingan yang dinamakan dengan ilmu silat mencari persahabatan. Kita tetapkan sebuah peraturan bahwa begitu salah satu pihak kena disentuh, pertandingan harus segera dihentikan. Dengan demikian biarpun kalah menang mendapat keputusan tidaklah sampai terjadi permusuhan yang tak diinginkan. Bagaimana pendapat kalian?”

Sebagaimana diketahui Kong beng teng dikepung oleh enam partai, Boe Kie telah mengobati luka Cong Wie Hiap yang didapat karena berlatih Cit siang koen. Jago tua itu merasa sangat berterima kasih dan kedatangan Khong tong-pay kali ini di Siau lim sie mengandung maksud membantu Bengkauw dalam usaha menolong Cia Soen.

Soema dan Cian Ciong tertawa nyaring, “Kulihat kau manusia yang takut mati,” katanya. “Kalau kau ada luka dan tak ada orang mati, adu silat mana enak dilihat?”

Siang Tek Cie, ketua keempat Khong tong-pay yang

berangasan segera meluap darahnya, “Tutup mulutmu,” bentaknya. “Melukai kau si setan arak sama gampangya seperti orang membalik tangan.”

“Ah! Aku hanya guyon,” kata si setan arak. “Mengapa Siang sianseng segera marah? Siapa tidak kenal Cit siang koen dari Khong tong-pay? Bukankah Kong kian Seng ceng juga mati karena pukulan Cit siang koen. Aku si setan arak mana bisa menyamai Kong kian Seng ceng.”

Semua orang diam-diam tertawa dalam hati. Mereka merasa heran bahwa setan arak yang berbicara seenaknya saja bisa hidup terus sampai hari ini.

Cong Wie Hiap tidak meladeni dan berkata dengan suara nyaring, “Aku mengusulkan supaya setiap partai, setiap perkumpulan atau golongan menunjuk dua wakil untuk maju ke gelanggang pieboe. Siapa yang dapat kemenangan terakhir dialah yang akan mendapat Cia Tayhiap dan To liong to.”

Usul itu disambut dengan sorak sorai dan tepuk tangan. Semua orang mengatakan bahwa usul Cong Wie Hiap adalah jalan yang paling baik.

Diam-diam Boe Kie memperhatikan pendeta-pendeta yang berdiri dibelakang Kong tie. Ia sadar bahwa banyak yang paras mukanya tak senang. Ia yakin sekarang bahwa dugaan Tio Beng adalah tepat.

Seseorang setengah tua yang putih mukanya dan sebelah tangannya memegang kipas terbalut emas bangun berdiri dan berkata, “Aku menyetujui usul Cong Jiehiap. Tapi biarpun diadakan peraturan begitu ada yang tersentuh pertandingan segera dihentikan, kitapun harus ingat bahwa senjata dan kaki tangan tidak ada matanya. Kalau ada yang salah tangan biarlah dianggap saja bahwa kejadian itu adalah takdir. Sahabat-sahabat dari orang yang terluka atau

mati tidak boleh berusaha untuk membalas sakit hati. Tapi adanya ketetapan itu, pertandingan mungkin akan berlarut-larut dan takkan ada habisnya.”

“Bagus! Bagus! Setuju!” demikian sambut para hadirin.

“Kalau tidak salah, saudara yang berparas tampan itu adalah saudara Auwyang dari Heng yang hoe di Ouwlan,” kata Soema Cian Ciong.

“Benar,” jawabnya sambil menggoyang-goyangkan kipas.

“Auwyang Heng tay dan aku seperti setan-setan liar,” kata Soema Cian Ciong pula. “Kita tidak masuk didalam partai atau perkumpulan manapun juga. Aku suka arak (cioe), kau suka paras cantik (sex). Alangkah baiknya bila kita berdua membentuk sebuah partai baru yang dinamakan Cioe sex-pay, kita berdua menghadapi orang gagah dikolong langit. Apa kau setuju?”

Semua orang tertawa terbahak-bahak. Orang yang bermuka putih itu bernama Auwyang Bok. Ia mempunyai dua belas gundik dan biarpun ilmu silatnya tinggi ia jarang bergaul dengan orang-orang kangouw.

Auwyang Bok turut tertawa. “Kalau aku menyatukan diri dengan kau dalam sebuah partai, aku kuatir hartaku tak cukup untuk membiayai minum arakmu,” katanya. “Saudara bicara lagi tentang pertandingan silat, kita sebaiknya mengangkat beberapa cianpwee yang berkedudukan tinggi untuk menjadi juru pemisah guna menyingkirkan segala pertengkaran!”

“Aku setuju,” jawab Cong Wie Hiap. “Aku usulkan Kong tie Sengceng.”

Seraya menuding karung yang dipegang Swee Poet Tek, Soema Cian Ciong berkata, “Aku usulkan Coan tong

Tayhiap Hee Cioe Hee Loo eng hiong yang berada dalam karung itu.”

Swee Poet Tek mengangkat karungnya dan melontarkan ke arah Soema Cian Ciong, “Juru pemisah datang,” teriaknya sambil tertawa.

Soema Cian Ciong menyambut dan segera coba membuka ikatan mulut karung. Diluar dugaan ikatan itu sangat istimewa dan ia tidak berhasil membukanya. Seraya tertawa hahahihi Swee Poet Tek mengangkat karung itu dengan tangan kirinya dan beberapa gerakan tangan mulut karung sudah terbuka. Dilain saat tubuh Hee Cioe sudah menggelinding keluar, cepat-cepat Soema Cian Ciong membangunkannya dan membuka jalan darahnya.

Bukan main malunya Hee Cioe, tiba-tiba ia mencabut pedang pendeknya dan menikam dadanya. Soema Cian Ciong terkesiap. Untung juga ia masih sempat menangkap dan merebut senjata itu. “Hee heng, mengapa kau berpandangan begitu sempit?” katanya dengan suara membujuk.

“Aku usulkan Soen Looya coe dari Tiang pek-san!” teriak seorang pria kate gemuk.

“Siang gie (sepasang Gie) dari Ciat kang timur menggetarkan seluruh Kang lim!” seru seorang wanita setengah tua. “Mereka berdua terkenal adil dan aku usulkan mereka sebagai juru pemisah.”

Dengan cepat sudah diajukan belasan calon.

Mendadak dirombongan Go bie-pay terdengar suara seorang pendeta wanita tua, “Perlu apa diadakan juru pemisah?” Suaranya yang dingin tak keras, tapi menusuk kuping, satu bukti bahwa nenek itu memiliki Lweekang yang tinggi.

“Apa boleh aku tahu nama Soethay?” tanya Soema Cian Ciong, “Mengapa tak perlu juru pemisah?”

“Yang menang hidup, kalah mati, juru pemisah yang tepat adalah Giam loo ong!” jawabnya.

Mendengar suara bernada dingin dan menyeramkan, banyak orang bangun bulu romanya.

“Dengan ilmu silat kita mencari persahabatan,” kata Soema Cian Ciong. “Antara kita tidak terdapat permusuhan. Perlu apa kita berkelahi sampai ada yang mati? Seorang beribadat berdiri diatas dasar belas kasihan. Dengan berkata begitu apakah Soethay tak kuatir Hoedcouw (Sang Buddha) akan menjadi gusar?”

“Terhadap orang lain kau boleh menggoyang lidah secara gila-gilaan. Terhadap murid Go bie-pay, kau harus tahu aturan sedikit.”

“Go bie-pay sangat hebat! Kata orang, lelaki tak boleh ribut dengan perempuan. Aku si setan arak mau tarik urat dengan pendeta perempuan.” Seraya berkata begitu, ia mengangkat cangkir arak untuk meneguknya. Tapi baru saja cangkir menempel dibibir tiba-tiba terdengar suara “srr...srr...!” yang sangat tajam dan tiga peluru menyambar, satu menghantam cangkir, satu memukul poci dan satu lagi menyambar dada.

Hampir bersamaan terdengar ledakan-ledakan keras, ketiga peluru itu meledak dan terbakar. Cangkir dan poci arak hancur sedang dada Soema Cian Ciong berlubang besar. Badannya terpental dan ambruk di tanah. Dengan hati mencelos Hee Cioe menubruk tapi Soema Cian Ciong sudah tak bisa ditolong lagi. Bajunya hangus dan napasnya sudah berhenti tapi bibirnya masih tersungging senyuman. Pada detik terakhir, ia masih belum tahu bahwa ia sedang menghadapi maut.

Kejadian itu tentu saja mengejutkan semua orang. Orang-orang gagah yang berada disitu adalah jago-jago berpengalaman luas. Tapi mereka tak tahu senjata rahasia apa yang digunakan Go bie-pay.

“Celaka! Senjata apa itu?” teriak Cioe Tian dengan suara parau.

“Kudengar di negeri asing ada semacam senjata rahasia yang menggunakan bahan peledak dan dinamakan Pek-lek Loei hwee tan,” bisik Yo Siau. “Mungkin sekali peluru itu semacam Pek-lek Loei hwee tan.” (Pek-lek Loei hwee tan = Peluru geledek api atau granat).

Sementara itu, sambil memeluk jenazah Soema Cian Ciong, Hee Cioe berkata kepada rombongan Go bie pay. “Walaupun dia sering suka guyon-guyon, Soema Hengtee seorang yang berhati mulia. Selama hidup ia belum pernah melakukan sesuatu yang berdosa. Saudara-saudara orang-orang gagah di kolong langit. Apakah di antara kalian ada yang pernah dengar bahwa Soema Cian Ciong pernah mencelakai sesama manusia?”

Semua orang membungkam. Mereka turut berduka.

Sambil menuding niekouw tua itu, Hee Cioe berkata pula dengan suara keras! “Go bie pay dikenal dikenal sebagai partai yang lurus bersih. Siapa nyana kamu menggunakan senjata yang begitu beracun! Di dalam rimba persilatan, partai atau jago yang bagaimana tangguh pun tidak boleh melewati batas yang dinamakan “li” (kepantasan). Apa aku boleh tahu nama Soethay?”

“Aku Ceng kee, jago dalam karung. Mau apa kau?”

“Sebab kepandaian cetek, aku sudah dihina oleh kawan iblis,” kata Hee Cioe dengan suara parau. “Tapi biarpun tak punya kebecusan, si orang she Hee tidak

menyeleweng dari jalan kesatriaan. Ceng kee Soethay, kau begitu kejam! Kau sungguh berdosa terhadap Coawsoe Go bie pay, Kwee Siang Kwee Liehiap.”

Mendengar disebutkan nama Couwsoe mereka, semua murid Go bie pay serentak bangun berdiri. Sambil mengawasi Hee Cioe dengan alis berdiri Ceng kee membentak. “Apa nama yang mulia dari Couwsoe kami boleh disebut-sebut begitu saja oleh telur busuk seperti kau?”

Banyak murid Go bie pay melakukan perbuatan tidak pantas dan menodai nama Couwsoe mereka. Jangankan Kwee Liehiap, sekalipun Biat coat Soethay yang terkenal kejam, masih belum pernah membunuh manusia yang tidak berdosa. Kau sudah sembarangan mengambil jiwa sesama manusia yang tidak berdosa dan Ciang boenjin mu sama sekali tidak menghiraukannya. Huh huh... apa dengan kekejaman itu Go bie pay masih ingin berdiri dalam dunia Kangouw?”

“Tutup bacotmu! Kalau membacot lagi setan arak itu menjadi contohmu.”

Dengan paras muka merah padam Hee Cioe maju tiga tindak. “Kalau Ciang boenjin Go bie-pay tidak membersihkan rumah tangganya, mulai dari sekarang Go bie pay akan dikutuk oleh segenap orang gagah!” teriaknya.

Ribuan pasang mata murid-murid Go bie pay dan mata semua orang tamu ditujukan kepada Cioe Cie Jiak. Perlahan-lahan Cie Jiak manggutkan kepalanya. Di lain saat sesudah dapat permisi dari pemimpinnya, Ceng Kee melepaskan dua butir Pek Lek Loei hwee tan yang menyambar bagaikan kilat. Dada dan kempungan Hee Cioe berlubang dan pakaiannya terbakar. Tapi biarpun sudah binasa, ia masih berdiri tegak dan kedua tangannya masih

memeluk jenazah Soema Cian Ciong.

Semua orang tertegun. Selang beberapa saat, barulah keadaan berubah gempar dan ratusan orang berteriak-teriak mencaci Go bie pay.

Wie It Siau dan Swee poet tek saling mengawasi dan kemudian saling manggutkan kepala. Sesudah saling memberi isyarat, mereka berlari-lari menghampiri jenazah Hee Cioe. Mereka berlutut dan Swee poet tek berkata, "Hee looenghiong, kami berdua tak tahu bahwa kau seorang ksatria yang berhati mulia. Tadi kami telah berlaku kurang ajar dan kami merasa menyesal dan malu." Sehabis berkata begitu ia menggapelok muka sendiri, diturut oleh Wie It Siau. Sesudah itu mereka memadamkan api yang membakar kedua jenazah dan kemudian membawanya ke gubuk rombongan Beng kauw.

Melihat Cie Jiak berubah begitu kejam, bukan main rasa dukanya Boe Kie.

Selagi orang berteriak-teriak, Cie Jiek bicara bisik-bisik kepada Soe Ceng Soe yang sesudah mengganggu beberapa kali lalu berjalan ke tengah-tengah lapangan.

"Hari ini para orang gagah membuat pertemuan dan pertemuan ini bukan pertemuan untuk menulis syair, menabuh tabu-tabuan atau minum arak," katanya dengan suara nyaring. "Pertemuan ini adalah pertemuan Rimba Persilatan dan dalam pertemuan begitu, soal luka atau binasa adalah soal yang biasa saja. Hee Looenghiong mengatakan bahwa Soema Siau Seng belum pernah melakukan perbuatan tidak baik dan mempersalahkan Cengkee Soethay sebagai seorang yang sudah membunuh orang yang tak berdosa. Sesudah itu, kalian bikin ribut ribut seperti juga tak merasa puas terhadap partai kami. "Apakah dalam pertandingan silat kita harus lebih dulu mencari tahu

riwayat setiap orang dan yang baik tak boleh dilukai dan yang jahat barulah boleh dibinasakan?”

Pertanyaan itu telah membungkam semua orang. Banyak di antaranya lantas saja merasa bahwa perkataan Song Ceng Soe memang beralasan.

Sesudah mendapat angin Song Ceng Soe berkata pula. “Kalau To liong to hanya boleh dimiliki oleh orang yang mulia, tak perlu diadakan pertandingan silat lagi. Kalau benar begitu, kita beramai-ramai harus pergi ke Shoatang dan mencari turunan nabi Khong Hoe Coe untuk menyerahkan golok mustika itu kepadanya. Tapi kalau kita bicara tentang silat, maka dalam pertempuran orang mungkin tak bisa memperhatikan lagi apa lawannya seorang tidak berdosa atau berdosa.”

Banyak orang manggut2kan kepala bahkan ada yang lantas berteriak. “Benar!”

Suara Song Ceng Soe itu membangkitkan rasa sangsi di dalam hati Jie Sam Cioe dan In Lie Heng. Suaranya mirip dengan suara Song Ceng Soe, tapi ia menggunakan istilah “partai kami”, suatu tanda bahwa dia seorang anggota Go bie pay. Di samping itu, mukanya yang berewokan tak sama dengan muka Song Ceng Soe.

Karena kesangsian itu, Jie Lian Cioe segera terbangkit dan bertanya, “Apa aku boleh mendapat tahu she dan nama tuan yang mulia?”

Melihat pamannya, Ceng Soe jadi gentar. Beberapa saat kemudian barulah ia menjawab. “Aku seorang muda yang tak terkenal, sehingga tiada harganya untuk Jie hiap mengenal aku.”

“Tuan telah bicara tentang pertandingan silat dan tuan tentu memiliki kepandaian tinggi,” kata Jie Lian Cioe

dengan suara keras. “Di waktu masih muda, guruku pernah menerima budi Kwee Liehiap dari Go bie pay. Guruku telah memesan, bahwa murid2 Boe tong tak boleh bertempur melawan murid Go bie, maka itu aku mau mencari keterangan se-jelas2nya, apa benar tuan murid Go bie pay dan siapa adanya tuan. Seorang lelaki sejati harus terus terang, tak boleh main sembunyi-semunyi.”

Yang menjawab adalah Cioe Cie Jiak. “Jie-Jiehiap, aku tak mendustai kau,” katanya. “Dia adalah suamiku, dia she Song bernama Ceng Soe. Dulu ia murid Boe tong sekarang sudah jadi anggota Go bie pay. Kalau mau bicar, Jie hiap boleh bicara dengan aku.” Keterangan itu yang diucapkan dengan suara nyaring dan dingin mengejutkan semua orang sehingga seluruh lapangan jadi sunyi senyap.

Di lain detik Song Ceng Soe mengusap mukanya dan terloncatlah topengnya. Ia sekarang berubah menjadi seorang pemuda yang sangat tampan.

Mengingat kedosaan keponakan itu, darah Jie Lian Cioe bergolak-golak. Tapi sebagai orang berilmu tinggi, walaupun amarahnya besar paras mukanya masih tetap tenang. Hanya sepasang matanya yang tajam bagaikan pisau menyapu muka Song Ceng Soe, yang lantas saja menunduk.

“Suamiku sudah keluar dari Boe tong dan masuk di Go bie,” kata Cie Jiak. “Hari ini secara resmi aku mengumumkan hal itu di segenap orang gagah di kolong langit. Jie Jiehiap dengan mengingat persahabatan lama, Thio Cinjin melarang murid murid Boe tong bermusuhan dengan partai kami. Itulah gie khie dari Thio Cinjin. Tapi mungkin juga larangan ini merupakan kepintaran Thio Cinjin dalam usaha mempertahankan nama besar Boe tong pay.”

Sampai di situ In Lie Heng tak bisa menahan sabar lagi. Ia melompat keluar dan sambil menuding Cie Jiak ia membentak. “Cioe kauwnio, dahulu di waktu kau kecil waktu kau terancam bencana, gurukulah yang sudah menolong jiwamu dan kemudian menyerahkan kau kepada Go bie pay. Meskipun guruku sama sekali tidak mengharapkan pembalasan budi, tapi kau sungguh keterlaluan, karena dalam omonganmu itu kau seperti juga mengatakan bahwa Boe tong pay hanya punya nama kosong dan tidak bisa menandingi Go bie pay. Apa dengan berkata begitu kau tidak merasa malu terhadap guruku?”

Cie Jiak tertawa datar. “Para pendekar Boe tong yang namanya menggetarkan Kang ouw memang berkepandaian tinggi dan Song tayhiap sendiri adalah mertuaku,” katanya. “Mana berani aku mengeluarkan celaan itu? Tapi Boe tong dan Go bie pay masing masing mempunyai kepandaian sendiri-sendiri. Sukar dikatakan yang mana yang lebih tinggi dan yang mana lebih rendah. Dulu, Kwee Couwsoe dari partai kami melepas budi kepada Thio Cinjin. Belakangan Thio Cinjin menolong aku. Budi sudah dibalas dengan budi dan di antara kedua partai tidak ada yang berhutang budi lagi, Jie Jiehiap, In Liok hiap! Peraturan bahwa murid Boe tong tidak boleh kebentrokan dengan murid Go bie, sebaiknya mulai dari sekarang dihapuskan saja.”

Perkataan yang menantang itu mengejutkan semua orang. Nama Jie Lian Coe tersohor di seluruh rimba persilatan. Mengapa Cie Jiak begitu berani? Apa dengan hanya mengandal kepada peluru geledek Go bie pay mau menjagoi di dunia Kang ouw?

Darah In Lie Hong bergolak golak. Mengingat kebinasaan Boh Seng Kok air matanya lantas saja mengucur. “Ceng Soe! Oh Ceng Soe!” teriaknya dengan suara parau. “Mengapa... mengapa kau binasakan Cit siok

mu...?”

Ia tidak dapat lagi meneruskan perkataannya dan menangis sedu sedu.

Semua orang saling mengawasi.

Jie Lian Cioe mendekati dan sambil memegang pundak adik seperguruan. “Para enghiong, dengarlah. Boe tong sangat tidak beruntung dan muncul Song Ceng Soe, seorang murid pengkhianat dan durhaka. Cit tee ku, Boh Seng Kok, telah...” mendadak terdengar suara, “srr... srr...” dua butir Pek Lek Loei Hwee tan menyambar dada Jie Lian Cioe.

“Celaka” seru Boe Kie. Ia tak duga Go bie pay bisa berbuat begitu. Ia mau melompat menolong, tapi sudah tidak keburu lagi.

Jie Lian Cioe pun tidak pernah menduga bahwa dirinya bakal diserang secara begitu. Kalau ia berkelit, granat itu pasti akan mencelakai murid-murid Kay pang yang berada di sebelah belakangnya. Ia seorang ksatria tulen dan ia tidak mau kalau karena gara-garanya banyak orang yang tidak berdosa mesti mengorbankan jiwa. Ketika pikiran itu berkelebat dalam otaknya, kedua senjata rahasia itu sudah hampir menyentuh dadanya. Secepat kilat ia membalik kedua telapak tangannya dan menyambut dengan In Chioe (Tangan awan), salah satu ilmu dari Thay kek koen. Kedua granat itu lantas saja terputar-putar di kedua telapak tangannya.

Semua orang serentak bangun berdiri dan ribuan pasang mata ditujukan ke arah kedua telapak Jie Lian Cioe. Meledak atau tidak!... meledak atau tidak?... jantung mereka seolah olah berhenti berdenyut.

Syukur! Granat itu tidak meledak.

Thay kek koen adalah ilmu silat “terlembek” di kolong

langit. Bertahun-tahun Jie Lian Cioe melatih diri dalam ilmu itu. Berkat ketekunannya ia berhasil mewarisi ilmu yang sangat tinggi itu. Tadi melihat kebinasaan Soema Cian Ciong dan Hee Cioe, ia tahu bahwa peluru itu akan meledak begitu terbentur dengan lain benda apapun juga. Dalam keadaan terdesak, ia terpaksa mempertaruhkan jiwanya dan menggunakan ilmu “lembek” itu. Benar saja, “kelembekan” dapat mengatasi kekerasan. Kedua peluru itu seperti masuk ke dalam sebuah kekosongan dan hanya berputar putar.

Tiba tiba terdengar pula “srr... srr!...” dan dua butir granat kembali menyambar Jie Lian Cioe.

In Lie Heng yang berdiri di samping soehengnya lantas saja mengibaskan kedua tangannya. Dengan Cioe hwie pi-pee sit (Tangan memetik pi pee, semacam tetabuhan seperti gitar), ia menyambut kedua peluru itu dan kemudian, dalam Kim kee tok li pasat (ayam emas berdiri di atas satu kaki, yaitu kaki kiri menginjak bumi dan kaki kanan terangkat ke atas tubuhnya terputar-putar bagaikan kitiran cepatnya).

Mengapa ia berbuat begitu? In Lie Heng terkenal lihay dalam ilmu pedang, tapi dalam Thay kek koen ia belum bisa menandingi Jie Lian Cioe. Ia lihat bahwa waktu menyambut Pek lek Loei hwee tan, kakak seperguruannya telah menggunakan seantero kepandaiannya. Ia mengerti bahwa apabila kelembekan kedua telapak tangannya mengandung sedikit saja tenaga kekerasan, peluru itu akan lantas meledak. Maka itu, untuk memunahkan tenaga tumpukan dan mencegah peledakan, ia memutar mutar kedua peluru itu dengan iringan telapak tangan dengan memutar mutar tubuhnya sendiri. Demikianlah, kalau Jie Lian Cioe bisa memunahkan tenaga tumpukan di telapak tangannya sendiri, In Lie Heng harus memunahkannya di

tengah udara. Pada hakekatnya kepandaian Jie Jiehiap lebih tinggi daripada In Lie Heng, tapi apa yang diperlihatkan cara menyambut In Liok hiap banyak lebih indah daripada Jie Lian Cioe. Sesudah In Lie Heng memutar-mutarkan tubuhnya kurang lebih tiga puluh putaran, di empat penjuru lapangan terdengar sorak sorai gegap gempita.

Sekonyong-konyong terdengar lagi suara “srr...srrr...” Dan delapan Loei hwee tan menyambar dengan saling susul.

Sambil membentak keras dengan berbareng Jie Lian Cioe dan In Lie Heng menimpuk dengan empat peluru yang berada dalam tangan mereka. Murid-murid Boe tong pay tidak pernah belajar menggunakan senjata rahasia, tapi mereka telah berlatih diri dalam ilmu menyambut senjata rahasia dan memulangkannya kepada lawan. Dengan sebuah senjata rahasia, seorang murid Boe tong bisa memukul dua atau tiga senjata lawan. Maka itu, empat Loei hwee tan yang dilontarkan oleh Jie Lian Cioe dan In Lie Heng dengan jitu sudah menghantam delapan peluru yang sedang menyambar.

Hampir berbareng terdengar delapan perledakkan dahsyat dan seluruh lapangan penuh dengan asap dan bau obat pasang. Sesudah menimpuk, kedua pendekar Boe tong melompat mundur belasan tombak untuk menyingkir dari lain serangan Loei hwee tan.

Melihat lihaynya Pek lek Loei hwee tan, semua orang kaget dan cemas. Yang memiliki ilmu seperti kedua pendekar Boe tong hanya beberapa orang saja. Dalam menghadapi granat itu ilmu ringan tubuh tidak mencukupi, sebab kalau diserang dengan Boan thian Hoa ie (Hujan bungan di angkasa yang berarti serangan dengan sejumlah besar peluru) dan peluru peluru saling menyentuk dan meledak di tengah udara, maka orang yang ringan

tubuhnya paling lihaypun sukar terlolos dari bencana.

Sementara itu, di gubuk Hwa san pay kelihatan berdiri seorang yang bertubuh jangkung dan yang segera berkata dengan suara nyaring. “Apakah dalam pertandingan silat Go bie pay ingin memperoleh kemenangan dengan mengandalkan jumlah yang besar?” Yang bicara adalah seorang dari Hwasan Jih Loo (dua tetua Hwa san pay). Dahulu di atas Kong beng teng, ia pernah mengerubut Boe Kie bersama Ho Thay Cong dan Pan Siok Ham.

“Silat banyak sekali perubahan-perubahannya,” jawab Geng Kee Soethay. “Yang kuat menang, yang lemah kalah. Kita bukan sebangsa sastrawan yang saban2 ributi soal peraturan.”

Mendengar perkataan itu, orang hanya menggelengkan kepala. Murid Go bie pay kebanyakan wanita, tapi sekarang ternyata mereka bahkan lebih sukar diajak berbicara daripada kaum pria. Waktu bicara tetua Hwa san pay itu tidak berani datang dekat sebab kuatir diserang dengan Pek Lek Loei hoei tan.

Boe Kie menyaksikan itu semua dengan rasa menyesal dan berduka. “Cie Jiak menikah bukan karena mencintai Song Soeko,” katanya. Ia ingat pengalamannya di pulau kecil, ketika dia dan si nona saling mengutarakan rasa cinta dan berjanji untuk hidup sebagai suami isteri. Mana bisa janji suci itu dilanggar dengan begitu saja? Ia sungguh merasa bersalah. Waktu menghadapi meja sembahyang, di hadapan orang banyak ia kabur bersama sama Tio Beng.

Cie Jiak adalah Ciangbunjin sebuah partai besar dan seorang wanita terhormat. Mana boleh ia menghinakannya secara begitu hebat? Mana bisa Cie Jiak tidak sakit hati? “Hari ini Go bie pay telah berbuat perbuatan perbuatan yang tidak pantas, tapi kalau mau diusut itu semua adalah

gara2ku,” katanya di dalam hati.

Makin dipikir, ia makin merasa menyesal. Akhirnya sambil menahan rasa jengah, ia pergi ke gubuk Go bie pay dan berkata, “Cie Jiak, ini semua lantaran kedosaanku. Urusan Song Soeko mencelakai Boh Citsiok harus ada pemberesannya. Menurut pendapatku, sebaiknya Song Soeko ikut Jie Jiepeh dan To Lek Siok pulang ke Boe tong untuk memohon ampun, atau kalau perlu menerima hukuman, dari Song Toa Soepeh.”

Cioe Cie Jiak tertawa dingin. “Thio Kauwcoe,” katanya, “dahulu kuanggap kau seorang lelaki sejati. Hanya sepak terjangmu tolol tololan. Siapa nyana kau hanya seorang manusia rendah. Seorang laki-laki berani berbuat harus berani menanggung segala akibatnya. Kau sudah membinasakan Boh Cit hiap. Mengapa kau menimpakan kedosaan itu di atas kepala orang lain?”

Boe Kie terkesiap. “Ah!... aku membinasakan Boh Citsiok?” ia menegas. “Aku?”

“Mengapa ayah dan ibumu binasa?” tanya Cie Jiak. “Sebab mereka berdosa. Mereka bunuh diri sendiri, bukan?” Jie Thay Giam, Sam Soepehmu, adalah seorang gagah di jaman ini. Tapi dia bercacat seumur hidup, karena dicelakai ibumu. Bukankah begitu? Ayahmu adalah murid dari sebuah partai yang lurus bersih. Tapi dia mabuk dengan paras cantik, dan menikah dengan perempuan siluman. Bukankah begitu? Thio Kauwcoe, kulihat kau sudah meneladani semua perbuatan mulia dari ayah dan ibumu!”

Bahna gusarnya muka Boe Kie jadi merah padah dan tubuhnya bergemetaran, kalau Cie Jiak hanya mencaci dirinya, ia takkan menghiraukan. Tapi sekarang yang dimaki adalah mendiang ayah dan ibunya. Dengan kejadian

itu, tiba-tiba saja mukanya berubah putih, pucat pasi sebab menahan hawa amarah. Hampir hampir ia tak dapat mempertahankan diri. Untung juga dalam kekusarannya ia ingat bahwa Cie Jiak menghina kedua orang tuanya justru untuk membuatnya kalap dan melakukan perbuatan yang tidak pantas. Di samping itu iapun tidak dapat melupakan kesalahannya sendiri. Mengingat begitu sambil menggigit bibir ia memutar tubuh dan lantas berjalan pergi!

Sekonyong konyong dalam rombongan Go bie pay terdengar teriak seorang. "Tak disangka Thio Kauwcoe hanya manusia rendah yang nyalinya kecil. Melihat kelihayan Pek lek Loei hwee tan kita, dia kabur dengan menyeret buntutnya."

Boe Kie menengok dan mendapat kenyataan bahwa niekouw yang berteriak begitu adalah Cenghoat Soethay yang berlangen satu. Ia menghela napas dan berkata di dalam hati. Dia kehilangan lengan juga sebab gara-garaku. Sudahlah! Perlu apa aku meladeni? Ia berjalan terus tanpa menengok lagi, walaupun ia terus disoraki dan diejek oleh murid Go bie pay.

Yo Siauw tertawa dingin dan berkata dengan suara nyaring. "Pek Lek Loei hwee tan hanya permainan kanak! Tidak ada harganya untuk disebut sebut. Kalau peluru itu tidak bisa mencelakai kedua pendekar Boe tong, dia juga tak akan bisa mencelakai Thio Kauwcoe kami ahli waris ilmu silat Boe tong. Hoh hah... kamu, orang-orang Go bie pay mau memperoleh kemenangan mengandalkan jumlah besar. Baiklah, aku akan memberi pelajaran kepadamu cara bagaimana orang bisa menarik keuntungan dengan mengandalkan jumlah yang besar." Seraya berkata begitu, ia mengulapkan tangan kirinya. Seorang kacung yang memakai baju putih menghampiri dengan kedua tangan menggenggam sebuah rak kayu kecil dimana tertancap

puluhan bendera kecil yang terdiri dari lima warna.

Yo Siauw mencabut satu bendera putih dan melontarkannya. Bendera itu terbang dan menancap di tengah-tengah lapangan.

Semua orang mengawasi dengan penuh rasa heran. Panjang bendera itu bersama-sama gagangnya belum cukup dua kaki dan di tengah-tengah bendera tersulam sebuah gambar obor yaitu pertanda Beng kauw.

Selagi para hadirin coba menebak nebak, salah seorang yang berdiri di belakang Yo Siauw maju ke depan dan melepaskan sebatang anak panah api yang berwarna putih.

Beberapa saat kemudian, dari luar terdengar suara tindakan kaki yang ramai dan masuklah serombongan anggota Beng kauw yang memakai ikatan kepala putih. Jumlah rombongan itu lima ratus orang. Begitu tiba di lapangan, mereka melepaskan anak panah menancap di seputar bendera putih. Rombongan itu tidak lain daripada pasukan Swi kim kie yang dipimpin oleh Gouw Kin Co.

Sebelum para orang gagah sempat bersorak, anggota anggota Swi kim kie itu sudah mencabut tombak pendek yang diselipkan di punggung mereka maju beberapa tindak dan melemparkannya ke tengah lapangan. Tombak-tombak itu menancap tepat di dalam lingkaran anak panah.

Mereka maju lagi tiga tindak, mencabut kampak pendek kecil dari pinggang mereka dan menimpuknya. Di lain saat, di tengah lapangan sudah terdapat tiga lingkaran senjata, yaitu kampak, tombak dan anak panah. Semua orang mengawasi dengan rasa kagum tercampur jeri. Seorang yang ilmu silatnya bagaimana tinggipun tak nanti bisa meloloskan diri dari serangan 1500 senjata.

Sebagaimana diketahui, di Seehek Swie kim kie pernah

bertempur melawan Go bie pay dengan menderita rusak besar, sedang Ciang kie soenya sendiri, yaitu Chung Ceng, binasa dalam tangan Biat coat Soethay. Dalam waktu yang belakangan ini, semenjak Boe Kie menjadi Kauwcoe, Beng Kauw mengadakan perbaikan ke dalam dan keluar. Ngo beng kie disusun lagi dan diberikan latihan latihan baru. Sekarang jumlah anggota Swi kim sie sudah 4000 orang dan 500 orang yang diajukan ke Siau lim sie itu adalah orang orang pilihan. Mereka semua sudah memiliki dasar ilmu silat yang sangat baik sekali dan di bawah pimpinan orang-orang yang pandai, mereka merupakan satu pasukan yang benar-benar tangguh.

Sementara itu Yo Siau sudah membentak. "Swie kim kie mundur! Kie bok kie maju!"

Lima ratus anggota Swi kim kie segera berlari-lari ke tengah lapangan, mengambil pulang senjata mereka, menghampiri gubuk Beng kauw dan sesudah memberi hormat kepada Boe Kie, dengan rapih dia meninggalkan lapangan.

Yo Siau mengambil bendera hijau dan melemparkan ke tengah lapangan. Bendera itu menancap di samping bendera putih.

Beberapa saat kemudian pasukan Kie bok kie yang memakai ikatan kepala warna hijau masuk ke lapangan. Kekuatan pasukan itu juga 500 orang dan saban sepuluh orang membawa sepuluh balok besar, yang beratnya kurang lebih seribu kati. Pada balok itu dipasang gaetan gaetan besi yang digunakan sebagai pegangan untuk membawanya.

Tiba-tiba terdengar bentakan keras dan balok-balok tersebut dengan serentak dilemparkan ke tengah udara, ada yang tinggi, ada yang rendah, ada yang ke kanan, ada juga yang ke kiri, dan setiap balok membentur balok yang lain

sehingga dengan demikian, dua lima pasang balok saling membentur di tengah udara dan sesudah itu, dengan berbareng lima puluh balok itu jatuh di muka bumi! Suara benturan balok balok itu hebat luar biasa dan siapapun jua yang kena terpukul pasti tak akan bisa meloloskan diri dari kebinasaan. Pasukan balok ini sebenarnya dilatih untuk memecahkan pintu kota di dalam peperangan. Sesudah balok-balok itu jatuh, lima ratus anggota Kie bok kie segera memburu dan mencekal lagi gaetan gaetan besi siap sedia untuk melemparkan lagi.

“Kie bok kie mundur!” teriak Yo Siauww. “Dari kayu (tok) muncul api (bwew).” Ia mengibaskan tangannya dan sebatang bendera merah menancap di tengah lapangan.

Sesudah pasukan Kie bok kie mundur, lima ratus anggota Liat hwee kie yang memakai ikatan kepala merah, berlari-lari masuk ke lapangan. Setiap orang membawa sebatang semprotan dan begitu tiba di tengah lapangan, mereka menyemburkan minyak yang berwarna hitam. Hampir berbareng Ciang kie soe pasukan itu melepaskan sebatang anak panah api dan begitu lepas tersentuh api, minyak itu lantas saja berkobar-kobar. Minyak tanah adalah hasil bumi Kong beng teng dan Beng kauw mempunyai sumber minyak yang tidak ada batasnya.

Yo Siauww berteriak lagi. “Liat hwee kie mundur! Ang soei kie maju!”

Bendera hitam dilontarkan dan 500 anggota Ang Soe kie yang memakai ikatan kepala hitam masuk ke dalam lapangan. Perbekalan pasukan ini berbeda dari yang lain. Beberapa puluh orang yang berjalan di depan mendorong sepuluh gerobak kayu, diikuti oleh rombongan yang membawa semprotan dan tahang tahang air. Hampir berbareng dengan teriakan Tong Yang, Ciang kie soe Ang Soe Kie, sepuluh gerobak itu dibuka dan dari gerobak

keluarlah dua puluh ekor anjing ajak atau anjing hutan yang kelaparan! Begitu terlepas binatang2 itu memperlihatkan sikap beringas dan bergerak untuk menubruk manusia2 di sekitarnya.

Semua orang kaget.

“Semprot!” bentak Tong Yang.

Seratus orang segera menyemprotkan air ke arah anjing2 itu. Begitu kena air, binatang2 itu menyalak hebat, melompat lompat dan kemudian roboh dengan badan hangus! Ternyata yang disemburkan adalah semacam air keras dengan campuran macam macam racun.

Melihat hebatnya pertunjukan itu, banyak orang bangun bulu romanya atau mengeluarkan keringat dingin.

“Ang soei kie mundur!” seru Yo Siau. “Houw touw kie bersihkan semua kotoran!” Seraya berkata begitu, ia melemparkan bendera kuning. Gagang bendera itu ternyata dipasang bahan peledak, sebab begitu menyentuh tanah, begitu meledak.

Pasukan Houw touw kie yang mengenakan ikatan kepala kuning lantas saja masuk. Jumlah mereka hanya seratus orang dan setiap orang menggendong sebuah karung besar yang berisi sesuatu. Mereka tak maju ke tengah, tapi berlari-lari di pinggir lapangan. Sekonyong-konyong terdengar suara keras dibarengi dengan muncratnya debu dan tanah di tengah-tengah lapangan mendadak berlubang besar, dengan garis tengah kira-kira empat tombak panjangnya. Dalam saat tanah di sekitar lubang bergerak-gerak dan dari bawah permukaan bumi keluar empat ratus orang yang mengenakan topi besi dan memegang cangkul!

“Ah...” banyak orang mengeluarkan seruan tertahan.

Empat ratus orang itu ternyata sudah menunggu di

dalam tanah dengan membuat terowongan sedang lubang itupun dibuat terlebih dulu dan lapisan tanah di atas dipertahankan dengan papan-papan. Begitu mendengar isyarat, orang yang menunggu di bawah menarik papan-papan itu dan lapisan tanah di atas lantas saja ambruk ke bawah, berikut bangkai-bangkai anjing dan lain-lain kekotoran. Seratus orang yang membawa karung lantas saja menuang isi karung ke dalam lubang. Isi karung itu ialah batu dan pasir. Dengan sebadan teratur empat ratus orang segera menggunakan cangkul mereka dan dalam sekejap lubang itu sudah tertutup rapih dan seluruh lapangan menjadi bersih sekali. Sesudah itu mereka menghampiri Boe Kie dan setelah memberi hormat meninggalkan lapangan dalam satu barisan panjang.

Pertunjukkan itu diterima berbagai cara oleh para hadirin. Ada yang girang, ada pula yang jengkel, ada yang menghela nafas, menggeleng-gelengkan kepala, ada yang pucat mukanya dan ada juga yang bersorak-sorai. Tapi semua mendapat dua macam perasaan yang sama, rasa kagum dan jeri.

Sesudah selesai Yo Siau w lalu memulangkan bendera kepada si kacung yang berdiri di belakangnya dan kemudian mengawasi Cie Jiak dengan sorot mata dingin.

Seluruh lapangan sunyi senyap.

Beberapa lama kemudian seorang pendeta tua dari Tat mo thong yang berada di belakang Kong tie berbangkit dan berkata... "Tadi Beng kauw memperlihatkan latihan perang. Kelihatannya memang bagus, tapi apa bisa digunakan atau tidak, kita tidak tahu sebab kita bukan jenderal perang dan juga apa yang kita pelajari bukan ilmu perang."

Semua orang mengerti, bahwa dengan berkata begitu, si

pendeta hanya ingin mengecil-ngecilkan kelihayan Ngo heng kie.

“Hwesio tua!” bentak Cioe Tian. “Kalau kau ingin tahu apa bisa digunakan atau tidak, gampang sekali. Cobalah kau dan kawan-kawanmu maju ke lapangan untuk mencoba-coba.”

Tanpa meladeni tantangan itu, si pendeta melanjutkan perkataannya. “Hari ini orang gagah di kolong langit mengadakan pertemuan untuk saling belajar ilmu silat. Aku menyetujui usul2 yang telah diajukan oleh beberapa siecoe (tuan). Kita bertanding dengan satu lawan satu. Menarik keuntungan dengan mengandalkan jumlah yang besar adalah bertentangan dengan peraturan Rimba Persilatan.”

“Menarik keuntungan dengan mengandalkan jumlah yang besar memang bertentangan dengan peraturan Rimba Persilatan,” kata Auwyang Bok. “Tapi bagaimana dengan Pek Lek Loei hwoei tan? Apa permainan kanak-kanak itu boleh dipergunakan?”

Sesudah berdiam sejenak, si pendeta menjawab. “Orang yang bertanding tentu saja boleh menggunakan senjata rahasia. Di antara orang-orang dari kalangan sesat banyak yang suka menaruh racun pada senjata rahasia mereka. Kita tentu saja tidak bisa mencegah kesukaan mereka. Yang harus dilarang adalah pembokongan oleh orang yang tidak turut bertanding. Kita harus menghajar siapa juga yang berani melakukan serangan membokong. Apa kalian setuju?”

Semua orang lantas menyatakan setuju.

“Tapi aku ingin menambah dengan sebuah usul,” kata Tong beng liang dari Khong tong pay. “Seorang yang menang dua kali beruntun harus diperbolehkan mengaso. Biar bagaimana tinggi kepandaiannya seorang manusia

yang tidak bisa tahan berkelahi terus menerus. Di samping itu, setiap partai atau perkumpulan hanya boleh mengajukan dua wakil dan kalau kedua wakil itu kalah, partai atau perkumpulan yang tersangkut tidak boleh mengajukan lain jago lagi. Tanpa ketentuan ini, pieboe yang bakal dilakukan mungkin takkan selesai dalam waktu tiga bulan dan Siauw lim sie akan kehabisan makanan untuk memiara kita.”

Diantar gelak tertawa para hadirin menyetujui usul itu. Mereka tak tahu bawah dalam mengajukan usulnya, Tong boen liang sebenarnya ingin membalas budi Boe Kie yang pernah menyambung tulangnya yang patah di atas Kong beng teng.

Ia tahu bahwa Boe Kie berkepandaian lebih tinggi dari semua orang yang ada di situ. Tapi pemuda itu bisa roboh kalau memang berkelahi terus menerus tanpa istirahat.

Pheng Eng Giok tertawa dan berkata dengan suara perlahan. “Tong loosam baik sekali. Sekarang kita boleh menghitung bantuan Khong tong pay. Di samping Kauwcoe, siapakah yang akan diajukan?”

Semua tokoh Beng kauw ingin sekali turun ke gelanggang. Tapi mereka tahu, bahwa orang yang dipilih memikul pertanggungjawaban yang sangat berat. Orang itu harus dapat mengalahkan banyak lawan, lebih banyak lebih baik, supaya Kauwcoe mereka bisa menyimpan tenaga untuk menghadapi beberapa lawan yang berat. Maka itulah, biarpun semua orang ingin turut berkelahi tak satupun yang berani ajukan diri.

“Kauwcoe,” kata Cioe Tan. “Bukan Cioe Tan takut mati, tapi sebab kepandaianku masih terlalu rendah kali ini aku tidak berani menonjolkan diri.”

Boe Kie mengawasi semua pembantunya. “Yo Cosoe,

Hoan Yosoe, Wie Hok ong, Potay Soehoe, Tiat koen Tootiang dan yang lain2 berkepandaian cukup tinggi dan setiap orang sebenarnya boleh mewakili Beng kauw,” pikirnya. “Tapi di antara mereka Hoan Yosoe mempunyai pengetahuan paling luas dalam macam-macam ilmu yang terdapat di Rimba Persilatan. Ilmu silat apapun dilayani dan diatasi olehnya. Biarlah aku memilih dia.”

Memikir begitu, ia lantas berkata. “Sebenarnya saudara yang manapun juga boleh maju ke gelanggang. Tapi Yo Cosoe sudah pernah membantu aku memukul Kim kong Hek mo coan, Wie Hok ong dan Po tay Soehoe sudah mengeluarkan tenaga dalam menangkap Hee Cioe. Kali ini biarlah aku meminta bantuan Hoan Yosoe.”

Hoan Yauw girang, ia sambil membungkuk berkata, “Terima kasih atas penghargaan Kauwcoe.”

Para pemimpin Beng kauw mengenal kepandaian Hoan Yauw dan pilihan itu disetujui mereka.

Tiba-tiba Tio Beng berkata, “Kauw Thay Soe, bolehkah aku meminta sesuatu dari kau?”

“Tentu,” jawabnya. “Koencoe boleh katakan saja.”

Semua orang segera mengawasi Tio Beng dengan sorot mata menanya.

“Ganjelan antara Kong tie Taysoe dan kau belum dibereskan,” kata si nona. “Apa bila lebih dahulu kau harus bertempur melawan Kong tie siapa menang, siapa kalah belum bisa dipastikan. Andaikata kau menang, kemenangan itu akan diperoleh sesudah membuang banyak sekali tenaga.”

Hoan Yauw manggut-manggutkan kepalanya. Ia mengakui, bahwa Kong tie bukan lawan enteng.

“Aku usulkan supaya kau tantang dia untuk bertanding satu lawan satu di Ban hoat sie,” kata Tio Beng.

“Bagus! Bagus!” kata Hoan Yauw dan Yo Siau w dengan berbareng.

Mereka insaf, bahwa dengan tipuan itu si nona menyingkirkan seorang lawan berat untuk Beng kauw. Begitu lekas Kong tie menerima baik tantangan Hoan Yauw untuk bertempur di lain waktu dan di lain tempat, ia tidak boleh maju dalam pertandingan yang sekarang.

Ketika itu di berbagai gubuk para pemimpin partai atau perkumpulan sedang berdamai untuk mengangkat wakil.

Dengan menggunakan kesempatan tersebut Hoan Yauw menghampiri Kong tie dan berkata sambil memberi hormat, “Kong tie taysoe, apakah kau mempunyai nyali? Apakah kau berani datang di Ban hoat sie?”

Mendengar Ban hoat sie, muka Kong tie lantas saja berubah. “Apa?” ia menegas.

“Di Ban hoat sie kita menaruh ganjalan, di Ban hoat sie juga kita harus membereskan,” jawabnya. “Taysoe mempunyai nama besar, akupun mempunyai sedikit nama. Kalau kita bertanding sekarang dan Taysoe mendapat kemenangan, orang gatal mulut lantas saja berkata bahwa Taysoe menarik keuntungan karena berada di sarang sendiri. Andaikata aku yang menang, manusia-manusia rendah bisa menambah bumbu yang tidak tidak, yang merugikan Siau w lim sie. Maka itulah, kalau Taysoe merasa tidak puas, di bawah terangnya rembulan Pengwee Tiong cioe tahun ini, aku akan tunggu kau di menara Ban hoat sie untuk minta pelajaran.” (Pengwee Tiong cie: bulan delapan tanggal lima belas, perayaan pertengahan musim rontok denganmakan kue Tiong cioe phia).

Kong tie tahu, bahwa Hoan Yauw memiliki kepandaian tinggi. Di samping itu ia sedang berduka sebab terjadinya suatu perubahan hebat dalam Siau lim sie dan ia tidak punya kegembiraan untuk bertempur dengan tokoh Beng Kauw itu. Sebab itu ia lantas mengangguk dan berkata, "Baiklah, pada hari Pengwee Tiong Cioe aku akan datang di Ban hoat sie."

Hoan Yauw menyoja dan lalu kembali ke gubuk Beng kauw. Tapi baru berjalan tujuh delapan tindak, ia dengar Kong tie berkata dengan suara perlahan. "Hoan Sie coe, hari ini karena mau menolong Kim mo say ong, kau tidak mau bertempur dengan aku. Bukankah begitu?"

Hoan Yauw terkejut. Ia menghentikan tindakannya dan berkata dalam hatinya, "Pendeta itu sudah bisa menebak dengan jitu." Ia seorang yang beradat terbuka, ia lantas tertawa besar dan berkata, "Aku tidak punya pegangan bahwa aku akan menang."

Kong tie tersenyum, "Loolap juga tidak punya pegangan bahwa Loolap akan bisa mengalahkan Sie coe," katanya.

Dalam Rimba Persilatan, ahli-ahli yang sudah mencapai tingkatan tinggi, saling menghargai kata orang eng hiong menyayang eng hiong. Sambil mengawasi Hoan Yauw yang kembali ke gubuk Beng kauw, Kong tie menghela nafas.

Beberapa saat kemudian si Pendeta memotong perkataan dengan suara nyaring. "Sekarang kita boleh mulai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Senjata dan kaki tangan tidak punya mata. Siapa yang terluka atau binasa harus menerima nasib secara rela. Orang yang berkepandaian paling tinggi akan memiliki Cia Soen dan To liong to."

Boe Kie mendongkol bukan main. "Pandai betul dia mengadu domba," pikirnya.

Beberapa jago lantas masuk ke lapangan dan mengajukan tantangan. Di lain saat enam orang sudah mulai bertempur dalam tiga rombongan. Tak lama kemudian dua orang kalah dan dua orang lain maju dan menggantikan. Pertandingan berlangsung terus dengan saban-saban roboh dengan kaki luka berat atau enteng.

Boe Kie menyaksikan itu semua dengan rasa menyesal dan berduka. Ia tahu bahwa permusuhan dalam Rimba Persilatan tidak dapat dielakkan lagi.

Beberapa lama kemudian dengan pedang seorang tosu Koen loen pay melukai lawannya dari Kie keng pang dan Cie hong Tiangloo berhasil memukul tetua Hwa san pay yang bertubuh katai, sehingga tetua itu muntah darah.

Melihat kakak seperguruannya terluka tetua Hwa san pay yang jangkung lantas saja mencaci, "Pengemis bau!" Seraya memaki, ia melompat masuk ke lapangan.

Si katai buru-buru mencekal tangan si jangkung. "Soetee," bisiknya, "Kau tak akan bisa menang. Biarlah aku menelan hinaan ini." Si jangkung tidak mau mengerti, tapi dia lantas diseret kakak seperguruannya."

Sesudah itu, Ciehoat Tiangloo berhasil merobohkan Tiang boen jin Bwe hoato dan sesudah menang dua kali beruntun, ia segera mundur untuk beristirahat.

Sesudah pertandingan berlangsung dua jam lebih, matahari mulai mendoyong ke sebelah barat dan ilmu silat orang-orang yang turun ke gelanggang makin lama jadi makin tinggi. Banyak yang semula ingin memperlihatkan kepandaiannya mundur kembali sesudah melihat kepandaian orang-orang itu.

Pada waktu sin sie (antara jam tiga dan lima sore), Ciang poen Liong touw dari Kay pang telah menendang roboh

Pheng Sie Nio, seorang tokoh Kay pang dari Ouwlam barat. Sesudah menjatuhkan jago betina itu sambil mengawasi rombongan Go bie pay ia berkata, “Perempuan bisa apa? Kalau bukan mengandal kepada jumlah yang besar, mereka tentu berpegangan kepada senjata rahasia beracun. Wanita yang berkepandaian seperti Pheng Sie Nio sudah jarang terdapat.”

Mendengar ejekan itu, Cie Jiak segera bicara bisik-bisik kepada Song Ceng Soe yang sesudah mengangguk lantas saja berbangkit dan menghampiri Ciang poen Liong tauw. “Liong tauw Toako,” katanya sambil menyoja. “Aku ingin meminta pelajaran.”

Melihat pemuda itu,arang Ciang poen Liang tauw meluap. “Manusia she Song!” bentaknya. “Secara tak menganal malu kau menyusup ke dalam Kay pang. Mungkin sekali kau juga turut mencelakai Soe pangcoe kami, dan kau masih ada muka untuk menemui aku?”

Song Ceng Soe tertawa dingin. “Dalam dunia Kang ouw, berusaha menyelidiki rahasia musuh adalah kejadian lumrah,” katanya. “Kau harus sesali dirimu sendiri yang tidak punya mata dan tidak bisa lihat siapa sebenarnya Song toaya.”

“Binatang!” teriak Ciang poen Liong tauw. “Partai sendiri dikhianati olehmu. Terhadap ayah kau tidak berbakti. Kau pasti akan mengkhianati juga isterimu sendiri. Go bie pay bakal hancur dalam tanganmu.”

Muka Song Ceng Soe sebentar pucat, sebentar merah. “Tutup bacotmu!” bentaknya dengan suara gemetar.

Ciang poen Liong tauw tidak mencaci lagi. Sambil menggeram ia menghantam dengan telapak tangannya. Song Ceng Soe berkelit dan balas menyerang dengan Kim teng Bian ciang (pukulan kapas) dari Go bie pay.

Karena gusar, jago Kay pang itu menyerang mati-matian dan mengirim pukulan-pukulan yang membinasakan. Diserang begitu, Song Ceng Soe lantas saja jatuh di bawah angin. Sebelum menjadi anggota Kay pang, Ciang poen Liong tauw sudah mendapat nama besar dan dalam Partai Pengemis, kedudukannya hanya berada di sebelah bawah Pangcoe, Coan kang dan Cie hoat Tiangloo.

Di lain pihak Song Ceng Soe adalah murid Boe tong turunan ketiga, dan ia baru saja mempelajari pukulan Kim teng Biau ciang. Sebab belum cukup berlatih, ia belum bisa mempergunakan ilmu silat itu sebaik-baiknya. Demikianlah saban-saban terdesak, secara wajar ia membela diri dengan Bian ciang dari Boe tong pay yang sudah dipelajari olehnya sedari kecil. Antara Kim teng Bian ciang dan Bian ciang Boe tong pay memang banyak persamaannya, sehingga orang luar bisa keliru.

Makin lama perut In Lie Heng jadi makin panas. “Song Ceng Soe!” ia akhirnya membentak. “Mukamu sungguh2 tebal! Kau mengkhianati Boe tong pay, tapi kau gunakan ilmu silat Boe tong pay untuk menolong jiwamu. Kau membelakangi ayahmu, tapi kau masih ada muka untuk menggunakan ilmu silat yang diturunkan oleh ayahmu!”

Muka Ceng Soe berubah merah. “Apa jempolnya ilmu silat Boe tong pay?” teriaknya. “Kau lihatlah!” Seraya berkata begitu, ia mengibaskan tangan kirinya di depan mata Ciang poen Liong touw dan sesudah membuat tujuh delapan gerakan kilat, lima jari tangan kanannya mendadak menyambar dan menancap di kepala pemimpin Kay pang itu. Semua orang terkesiap. Di lain detik Song Ceng Soe mencabut jari-jari tangannya yang berlumuran darah dan Ciang poen Liong touw roboh tanpa bernyawa lagi.

“Apa Boe tong pay mempunyai ilmu silat begini?” tanya Ceng Soe dengan suara dingin.

Di antara ribut suara orang, tujuh delapan anggota Kay pang melompat masuk ke lapangan. Sebagian menggotong jenazah pemimpin mereka dan sebagian pula menerjang Song Ceng Soe!

Seorang hweeshio gemuk yang berduduk di belakang Kong tie lantas saja berteriak, “Hei, tahan! Kay Pang tidak boleh langgar peraturan!”

“Mundur!” bentak Cie hoat Tiangloo. “Biar aku yang membalas sakit hatinya Ciang poen Liong touw.”

Murid-murid Kaypang tidak berani membantah. Mereka kembali ke gubuk sambil mengawasi Song Ceng Soe dengan sorot mata gusar. Banyak orang turut merasa gusar, mereka berpendapat pemuda she Song itu terlalu kejam.

Bagi Boe Kie, kebinasaan Ciang poen Liong touw lantas saja mengingatkan dia kepada luka di pundak Tio Beng dan kebinasaan mengenaskan dari suami isteri Tauw. “Yo Cosoe, mengapa Go bie pay menggunakan ilmu silat yang sesat itu?” tanyanya dengan suara gemetar.

Yo Siau w menggelengkan kepala. “Akupun belum pernah lihat ilmu silat semacam itu,” jawabnya. “Tapi Kwee liehiap, pendiri Go bie pay dijuluki sebagai ‘Siau w tong sia’. Maka itu kita boleh tak usah heran kalau ilmu silat Go bie pay mengandung sesuatu yang sesat.” (siau w tong sia: si sesat kecil dari timur).

Sementara itu, Song Ceng Soe sudah mulai bertempur dengan Cie hoat Tiangloo. Jago Kaypang itu, yang bertubuh kurus kecil, sangat gesit geraknya. Dengan mementang sepuluh jari tangannya, ia menyerang dalam ilmu Eng jauw kang (silat cakar elang) dan berusaha menancapkan jari-jari tangannya itu di kepala Song Ceng Soe. Sesudah bertempur puluhan jurus, tiba-tiba ia membentak, “Terimalah kebinasaanmu, anjing!” Hampir

berbareng, lima jari tangan kirinya sudah menyentuh kepala Song Ceng Soe. Tapi baru saja ia mengerahkan Lweekang untuk menancapkannya, si orang she Song mendahului – bagaikan kilat jari-jari tangannya ambles di tenggorokan Cie hoat Tiangloo! Tanpa bersuara lagi, tetua Partai Pengemis itu roboh di tanah.

Begitu lekas Cie hoat terguling, Cioe Cie Jiak menggerakkan tangannya dan delapan murid Go bie pay melompat masuk ke lapangan dengan pedang terhunus. Mereka terpecah jadi empat rombongan dan berdiri di sekitar Song Ceng Soe dengan saling membelakangi, siap sedia untuk menyambut serangan Kay pang.

“Tiga puluh enam murid Lo han tong, bersiaplah!” teriak seorang pendeta To mo tong, sambil menepuk tangan tiga kali. Hampir berbareng, tiga puluh enam pendeta yang mengenakan jubah pertapaan warna kuning melompat keluar. Separuh dari mereka bersenjata sian thung dan separung lagi memegang golok. Setibanya di lapangan, mereka berpecahan dan berdiri di tempat-tempat tertentu. “Murid-murid Lo han tong, dengarlah!” teriak pula si pendeta To mo tong. “Atas perintah Kong tie Soesiok tiga puluh enam murid Lo han tong harus mempertahankan peraturan-peraturan dalam pertemuan ini. Dalam pertandingan apa, bila ada yang berani mengerubuti atau membokong dari luar gelanggang, maka murid-murid Lo han tong harus segera mencegah. Sebagai tuan rumah, Siauw lim sie harus berlaku adil. Siapa yang membantah boleh dibinasakan!”

Rombongan murid Lo han tong itu lantas saja mengiakan.

Demikianlah karena sudah ada penjagaan keras, orang-orang Kay pang tidak berani bergerak, mereka hanya mencaci dan berteriak-teriak dan kemudian menggotong

jenazah Cie hoat Tiang loo keluar dari lapangan.

“Kauw Taysoe, aku tak nyana Go bie pay masih punya ilmu yang begitu hebat,” bisik Tio Beng. “Di Ban hoat sie, biarpun harus mati, Biat coat Soethay menolak untuk bertanding! Mungkin sekali inilah sebab musababnya.”

Hoan Yauw hanya menggelengkan kepala. Ia tak mau bicara sebab sedang mengasah otak untuk mencoba memecahkan ilmu silat itu. Selang beberapa saat mendadak ia berkata, “Kauwcoe, aku ingin meminta pelajaran.” Sehabis berkata begitu ia menggerak-gerakan jari-jari tangannya di atas meja. “Kauwcoe lihatlah!” bisiknya. “Dengan cara ini kedua tanganku membuat serangan berantai. Aku akan berusaha untuk menangkap lengan bangsat kecil itu dan mencopotkan sambungan-sambungan tulang lengannya. Kalau sambungan lengannya sudah copot, biarpun lihay, jari-jari tangannya tidak bisa digunakan lagi!”

Boe Kie juga menggerakkan beberapa jari tangannya. “Kau harus berhati-hati,” katanya. “Jagalah jangan sampai jari-jari tangannya menyentuh lenganmu.”

Hoan Yauw mengangguk. “Aku akan tangkap lengannya dengan Ki na choe dan menendang bagian bawah tubuhnya dengan Wan yo Lian-hoe to,” katanya.

“Kalau serang dengan delapan puluh satu pukulan berantai supaya dia tidak bisa bernafas,” kata Boe Kie.

Sambil membisik-bisik, mereka melanjutkan latihan silat itu dengan kecepatan luar biasa. Tiba-tiba Hoan Yauw tersenyum dan berkata, “Kauwcoe, beberapa seranganmu itu terlampau hebat. Kecuali jari tangannya, ilmu silat bangsat kecil itu tidak seberapa tinggi. Dan pasti tidak bisa menyerang dengan pukulan-pukulan yang sehebat itu.”

Boe Kie turut tersenyum. “Kalau benar, kaulah yang akan memperoleh kemenangan,” katanya.

Tiba-tiba jari tangan kirinya membuat dua lingkaran dan jari tangan kanannya menerobos dari lingkaran itu dan menggaet jari tangan Hoan Yauw, akan kemudian tersenyum dan mengawasi orang sebowahan itu tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Sesudah hilang kagetnya, Hoan Yauw berkata dengan suara girang. “Terima kasih atas petunjuk Kauwcoe. Aku takluk. Empat pukulan itu sangat luar biasa dan membuka pikiranku yang gelap. Aku merasa menyesal, bahwa aku tidak bisa mengangkat Kauwcoe sebagai guru.”

“Pukulan itu adalah Lian hoat koat, pukulan yang terdiri dari lingkaran-lingkaran Thay kek Koen hoat, gubahan Thay soehoe,” kata Boe Kie. “Yang terpenting ialah lingkaran-lingkaran yang dibuat dengan tangan kiri. Biarpun she Song itu keluar Boe tong, kurasa ia belum bisa menyelami pukulan ini.”

Hoan Yauw adalah orang yang sangat cerdas dan berkepandaian tinggi. Begitu mendapat petunjuk, ia lantas punya pegangan untuk merobohkan Song Ceng Soe. Tapi sesudah menang dua kali beruntun, menurut peraturan Song Ceng Soe harus beristirahat, maka itu ia tidak bisa berbuat lain dari untuk kedua kalinya.

Sementara itu dengan paras muka berseri-seri Tio Beng mengawasi Boe Kie.

“Beng moay, mengapa kau kelihatannya begitu bergirang?” tanya Boe Kie.

“Kau mengajar Hoan Yoesoe beberapa jurus hanya itulah untuk mematahkan lengan,” kata si nona. “Mengapa kau tidak menyuruh dia untuk ambil saja jiwa manusia she

Song itu?”

“Biarpun dia menyeleweng, Song Ceng Soe putera Toa soepeh. Toa soepeh lah yang harus menghukum dia. Jika aku memerintahkan Hoan Yoesoe mengambil jiwanya, aku berlaku tak pantas terhadap Toa soepeh.”

“Tapi apabila dia mati, Cioe ciecie akan jadi janda dan kau akan mendapat kesempatan untuk menikah dengannya. Bukankah baik begitu?”

Boe Kie mencekal tangan Tio Beng erat-erat dan bertanya sambil tertawa, “Apa kau suka mempermisikan aku berbuat begitu?”

“Tentu! Sesudah menikah hatimu akan bercabang lagi dan Cioe ciecie pasti akan melubangkan dadamu dengan jari-jari tangannya.”

Selagi kedua orang muda itu bergurau, dengan dilindungi oleh delapan murid wanita Go bie pay, Song Ceng Soe sudah kembali ke gubuk Go bie pay untuk beristirahat.

Kekejaman Song Ceng Soe dalam membinasakan kedua tokoh Kay pang sudah mengejutkan semua orang. Seluruh lapangan menjadi sunyi dan para hadirin menunggu perkembangan selanjutnya dengan hati berdebar-debar.

Sesudah mengaso sebentar, Song Ceng Soe maju lagi ke gelanggang. “Aku sudah beristirahat,” katanya sambil merangkap kedua tangannya. “Siapa lagi yang mau memberi pelajaran kepadaku?”

“Aku!” teriak Hoan Yauw. “Aku ingin berkenalan dengan ilmu silat Go bie pay.”

Tapi baru saja ia mau melompat keluar, satu bayangan manusia mendadak berkelebat dan tahu-tahu sudah berdiri

di depan Song Ceng Soe. “Hoan sianseng, biarlah aku yang maju lebih dulu,” katanya. Orang yang bicara dengan suara menyeramkan itu adalah Boe tong Jie hiap Jie Lian Cioe.

Sedari kecil Ceng Soe takuti pamannya itu. Melihat paras muka sang paman ia tahu, bahwa ia sekarang menghadapi satu pertempuran mati hidup dan hatinya jadi gentar.

Jie Lian Cioe menyoja dan berkata, “Song Siauwhiap, mulailah!” Kata-kata itu membuktikan bahwa ia tidak memandang rendah lawannya dan juga tidak lagi menganggap Song Ceng Soe sebagai orang separtai. Song Ceng Soe tidak menjawab, ia hanya membungkuk untuk membalas hormat dan Jie Lian Cioe lantas saja menyerang.

Boe tong Jie hiap sudah mendapat nama besar selama tiga puluh tahun lebih, tapi dalam Rimba Persilatan hanya beberapa orang yang pernah menyaksikan kepandaianya. Orang-orang Kangouw mengenal ilmu silat Boe tong pay sebagai ilmu yang dengan “kelembekan” melawan “kekerasan” dan pukulan2nya yang perlahan mengandung aneka perubahan beraneka warna. Di luar dugaan, serangan2 yang dikirim Jie Lian Cioe cepat bagaikan kilat dan dalam beberapa saat saja, pinggang dan lutut Song Ceng Soe sudah kena terpukul.

Tak kepalang kagetnya Song Ceng Soe. “Thay soehoe dan Thia thia ingin mengangkat aku menjadi Ciang boenjin Boe tong pay turunan ketiga, sehingga tak mungkin mereka merahasiakan apapun juga,” pikirnya. “Tapi serangan Jie jiesiok, biarpun dia menggunakan ilmu silat Boe tong, tapi sangat berbeda dari kebiasaan.” Dia mau menguba cara berkelahnya dengan ilmu yang diturunkan Cioe Cie Jiak, tapi Jie Lian Cioe tidak memberi kesempatan dan terus mengirim serangan-serangan berantai.

Para hadirin menyaksikan pertandingan itu sambil menahan napas. Biar pun Jiehiap sudah berada di atas angin, mereka merasa kuatir sebab tadi kedua pimpinan Kay pang yang sudah dibinasakan juga lebih dahulu berada di atas angin.

Makin lama serangan Jie Jiehiap jadi makin cepat, tapi setiap pukulannya dapat dilihat dengan nyata sekali, seperti juga setiap kata kata penyanyi kenamaan masih bisa didengar tegas walaupun dia menyanyi dengan tempo yang amat cepat. Di antara orang-orang gagah yang berduduk di bagian belakang, banyak yang berdiri di kursi atau meja. Semua orang kagum dan mengakui bahwa nama besar Boe tong Jiehiap bukan nama kosong.

Untung juga Song Ceng Soe sudah mempelajari intisari daripada ilmu silat Boe tong pay, sehingga sedikitnya untuk sementara waktu ia masih dapat mempertahankan diri. Begitu hebat pertempuran itu, sehingga debu mengepul ke atas dan tubuh kedua jago itu seolah-olah dikurung dengan awan yang berwarna kuning.

Tiba-tiba terdengar “plak!” suara beradunya tangan dan kedua lawan melompat ke belakang dengan berbareng. Baru kakinya menginjak bumi, tubuh Jie Lian Cioe sudah melesat lagi ke depan dan mengirim pukulan dahsyat.

Karena kuatir akan keselamatan kakak seperguruannya, In Lie Heng maju sampai ke perbatasan lapangan. Dengan tangan memegang gagang pedang, ia terus memperhatikan jalannya pertempuran tersebut. Sebagai murid Boe tong, ia tahu bahwa setiap pukulan adalah pukulan yang membinasakan dan ketegangan yang dirasakannya lebih hebat daripada yang dirasakan orang lain. Untung juga Jie Lian Cioe sekarang sudah banyak lebih unggul daripada lawannya. In Lie Heng mengerti, bahwa apabila sang kakak tidak berjaga-jaga terhadap totokan lima jari yang sangat

lihay, siang-siang Song Ceng Soe sudah dapat dibinasakan.

Boe Kie pun tidak kurang kuatirnya. Diam-diam ia mencekal dua “seng hwee leng”. Kalau Jie Lian Cioe menghadapi bahaya, tanpa memperdulikan segala peraturan, ia pasti akan membantu.

Sesudah lewat sekian jurus lagi, sekonyong-konyong Song Ceng Soe mementang lima jari tangannya dan coba mencengkeram pundak lawannya. Inilah pukulan yang ditunggu-tunggu Jie Lian Cioe. Waktu Song Ceng Soe membinasakan kedua tetua Kay pang, pukulan itu telah diperhatikan sungguh-sungguh oleh Jiehiap. Manakala belum ada contoh, andaikata tidak mati, Jie Lian Cioe sedikitnya terluka hebat. Tapi sekarang ia sudah bersiap sedia dan sudah menghitung-hitung cara bagaimana untuk menghadapinya. Di lain pihak, sebab berlatih belum lama, Song Ceng Soe belum berhasil menyelami inti sari daripada pukulan itu dan gerak-geraknya tidak banyak berbeda dari gerak-gerakan dalam dua pukulan yang dikeluarkannya waktu mengambil jiwa kedua pemimpin Kay pang.

Demikianlah begitu lima jari tangan Song Ceng Soe menyambar, Jie Jiehiap mengegos ke samping dan tangan kirinya membuat beberapa lingkaran di tengah udara.

“Ih!” Hoan Yauw mengeluarkan seruan tertahan. Itulah gerakan Lian hoan koat! Ia tahu pemuda she Song itu tengah menghadapi bencana.

Sekonyong-konyong Song Ceng Soe menyodok tenggorokan Jie Lian Cioe dengan lima jari tangan kanannya.

Boe Kie gusar bukan main. “Memang kurang ajar!” cacinya dengan suara perlahan. Sodokan itu adalah sodokan yang digunakan untuk mengambil jiwa Cie hoat Tiangloo.

Hampir berbareng, kedua tangan Jie Lian Cioe membuat dua lingkaran dan mengeluarkan dua macam tenaga dari ilmu Liok hap kin. Tak ampun lagi kedua lengan Song Ceng Soe terkurung oleh lingkaran itu, dan “krek..krek..” sambungan tulang lengannya patah. Begitu berhasil, Jie Lian Cioe mengirim Song hong koan nie (dua angin menerobos kuping) dengan memukul kedua kuping Song Ceng Soe dengan kedua tinjunya. Tanpa mengeluarkan suara, anak durhaka itu roboh.

Sebelum tubuh Song Ceng Soe roboh, Jie Lian Cioe sudah mengangkat kaki untuk menendangnya dan menghabiskan jiwanya. Tapi tiba-tiba satu bayangan hijau berkelebat dan ujung cambuk menyambar mukanya, secepat kilat Jie Jiehiap melompat ke belakang dengan dikejar oleh beberapa sabetan. Orang yang menyerang bukan lain daripada Ciang boenjin Go bie pay, Cioe Cie Jiak.

<http://kangzusi.com>

Pukulan-pukulan cambuk itu luar biasa. Dalam tiga pukulan saja, tubuh Jie Lian Cioe sudah terkurung. Mendadak cambuk ditarik pulang dan Cie Jiak berkata dengan suara dingin. “Kalau aku ambil jiwamu sekarang, kau tentu penasaran. Ambil senjatamu!”

In Lie Heng menghunus pedangnya. Ia maju dan berkata, “Biarlah aku yang melayani Kouwnio,” katanya.

Cie Jiak mendelik dan lalu menghampiri suaminya. Kepala Song Ceng Soe pecah, matanya melotot, darah keluar dari lubang-lubang anggota badannya dan sepuluh-sembilan ia tak dapat hidup lagi. Tiga murid lelaki sudah masuk ke lapangan dan menggotongnya.

Cie Jiak memutar tubuh. Ia menuding Jie Lian Cioe dan membentak, “Sesudah binasakan kau, aku baru ambil jiwa manusia she In itu!”

Serangan Cioe Cie Jiak sangat mengejutkan Jie Lian Cioe. Dengan rasa cintanya yang sangat besar terhadap si adik, ia berpikir. "Biarlah aku yang maju lebih dahulu. Andaikata aku mati, Lak tee sedikitnya bisa memperhatikan ilmu silatnya dan mungkin sekali ia akan bisa meloloskan diri dari kebinasaan." Ia segera mendekati In Lie Heng untuk mengambil pedangnya.

Tapi rasa cinta In Lie Heng pun tak kalah dari kakaknya.

Merasa bahwa meskipun mengerubuti, mereka belum tentu bisa menjatuhkan Cioe Cie Jiak. Seperti sohengnya, ia rela berkorban supaya sang kakak bisa memperhatikan ilmu silat cambuk itu dan dengan demikian, masih ada kemungkinan bahwa Jie Lian Cioe bisa menolong diri. Memikir begitu, ia tidak menyerahkan pedangnya dan berkata, "Soeko, biarlah aku yang maju lebih dahulu."

Jie Jie hiap mengawasi sang adik. Selama puluhan tahun mereka belajar bersama-sama mereka seperti hubungan tangan dan kaki. Tiba-tiba saja darah Jie Lian Cioe bergolak-golak dan rasa terharu datang seperti gelombang. Ia ingat bahwa Jie Thay Giam bercacat. Thio Coei san bunuh diri, Bo Seng koh dibinasakan orang sehingga Boe tong Cithiap hanya ketinggalan empat orang saja. Dan hari ini dua diantaranya, untuk beberapa saat, ia mengawasi muka si adik.

"Kalau aku mati lebih dahulu, Laktee pasti tak akan bisa membalas sakit hatiku," pikirnya. "Tapi ia pasti tak akan lari dan kami berdua akan mengorbankan jiwa bersama sama, tanpa mampu membalas. Kalau dia mati lebih dahulu mungkin sekali dengan memperhatikan silat wanita itu, aku masih bisa binasa dengan mengambil juga jiwanya musuh. "Memikir begitu ia segera mengangguk dan berkata. "Lak-tee pertahankan dirimu sedapat mungkin."

Mengingat isterinya Yo Pit Hwie sedang hamil, tanpa merasa In-Liok hiap mengawasi Yo-Siauw dan Boe Kie. Tapi ia merasa jengah sendiri. Ia tahu, andaikata ia mati, isteri dan anaknya pasti tak akan terlantar. Perlu apa ia bersikap seperti seorang perempuan yang berhati lemah.

Dilain saat ia sudah mengangkat pedang dan dengan kedua mata mengawasi ujung pedang, ia memusatkan semangat dan pikiran. "Ciangboen jin, silahkan!" ia mengundang. Ia berusia banyak dan lebih tua daripada Cie Jiak, tapi karena nyonya itu seorang Ciang boen jin, maka ia menjalankan tata kehormatan itu.

Melihat si adik seperguruan memasang kuda-kuda Thay kek kiam, sambil menghela napas Jie-Jiehiap mundur.

"Kau mulailah," kata Cie Jiak.

Mengingat gerakan nyonya itu cepat bagaikan kilat, sehingga kalau dia menyerang lebih dahulu dia mendapat banyak lagi keuntungan, maka dari itu tanpa sungkan-sungkan lagi In Lie Heng lalu menggeser kaki kirinya dan menikam dengan pukulan Sam hoau To goat (Tiga lingkaran memeluk rembulan).

Waktu menikam ujung pedang menggetar dan mengeluarkan suara, suatu tanda, bahwa tikaman itu disertai dengan Lweekang yang sangat tinggi, sehingga para hadirin menyambutnya dengan tepukan tangan. Cie Jiak berkelit dan In Lie Heng mengirim lagi serangan berantai Bintang Tay hwie chee dan Yan coe Tiauw soen (Anak walet terbang diatas air). Dengan egosan yang indah Cie Jiak memunahkan kedua serangan itu. "In Liok hiap, aku mengalah dalam tiga jurus untuk membalas budi kecintaanmu waktu aku berada di Boe tong pai," katanya. Hampir berbareng, ujung cambuk menyambar dada In Lie Heng. Pendekar Boe tong itu melompat ke samping dan

membabat dengan pedang dalam pukulan Hong Ho yap (Angin menyapu daun teratai). "Tak!" cambuk dan pedang kebenterok dan In Lie Heng merasa telapak tangannya seperti terbeset, sehingga pedangnya hampir-hampir terlepas. Ia kaget.

Ia tak menyana bahwa Cie Jiak memiliki Lweekang yang begitu kuat. Buru-buru ia mengempos semangat dan menyerang pula dengan memusatkan seantero pikirannya.

Cambuk Cie Jiek seolah-olah selembat benang sutera, sedang tubuhnya berkelebat-kelebat dan terputar-putar tak henti-hentinya. Gerakan-gerakan itu baik cambuk maupun manusianya seperti juga bukan gerakan manusia biasa.

Tiba-tiba HoanYauw berbisik. "Dia setan! Dia bukan manusia!"

Mendengar perkataan itu Boe Kie menggigil. Kalau waktu itu ia bukan berada ditengah tengah ribuan orang.ia mungkin akan merasa bahwa yang dilihatnya adalah roh Cioe Cie Jiak. Ia mengenal dan pernah melihat macam-macam ilmu silat, tapi belum pernah menyaksikan ilmu yang seaneh itu. "Apa dia memiliki ilmu siluman?" tanya didalam hati.

Tapi biarpun Cioe Cie Jiak lihay, Thay kek Kiam hoat yang digubah oleh Thio Sam Hong dapat dikatakan suatu ilmu pedang tertinggi di dalam dunia. Maka itu, meskipun tak bisa melukai lawan, sedikitnya untuk sementara waktu In Lie Heng masih dapat mempertahankan diri. Hanya banyak orang sudah lihat, bahwa pendekar Boe tong itu akan kalah, apa ia kalah dengan masih hidup atau kalah membuang jiwa adalah suatu yang masih belum bisa diramalkan.

Tiba tiba terdengar teriakan nyaring. "Celaka! Song Ceng soe hampir putus jiwa. Cioe Toa ciangboen ! Kalau kau tak

menemani lakimu waktu putus jiwa kau bakal jadi janda yang kurang terhormat."

Semua orang menengok kearah suara itu, Yang teriak bukan lain dari pada Cioe Tian. Ia tahu bahwa berkat latihannya seorang jago Boe tong-pay sangat pandai dalam mempertahankan pemusatan pikirannya, hingga andaikan gunung Tay san roboh, paras mukanya bisa tak berubah.

Melihat In Lie Heng jatuh dibawah angin ia coba membantu pendekar Boe tong itu dengan mengacaukan pemusatan pikiran Cioe Cie Jiak Tapi nyonya muda itu tenang2 saja dan terus bertempur tanpa memperdulikan teriakan itu.

"Hai! Cioe Kauwnio dari Go bie pay !" teriak pula Cioe tian. "Lakimu sudah hampir putus jiwa. Dia mau memberi pesanan kepadamu. Dia kata, dia punya tiga kali tujuh dua puluh satu anak diluaran. Sesudah dia mati, dia minta kurawat anak2 itu supaya dia bisa mati dengan mata meram. Cioe Kauwnio! Apa kausuka meluluskan permintaan lakimu itu?"

Mendcagar ocehan itu, banyak orang tertawa terpingkal-pingkal tapi Cioe Jiak tetap tak menghiraukan.

"Aha!" Cioe Tian teriak pula. "Biat coat Soet hay! Sudah lama kita tak pernah bertemu. Apa kau baik?"

Mendadak tanpa memutar tubuh Cie Jiak melompat kebelakang beberapa tombak jauhnya dan dengan berbareng menyabetkan cambuknya yang bagaikan seekor naga menyambar kemuka Cioe Tian. Si semberono yang sama sekali tak duga bakal diserang secara begitu, kaget tak kepalang dan dalam kagetnya ia berdiri terpaksa sebab ujung cambuk tahu-tahu sudah hampir menyentuh mukanya.

Untung juga, Yo Siau yang berdiri didekat Cioe Tian dan yang selalu berwaspada, keburu mengangkat sebuah meja dan melontarkannya, "Plak! plak!" meja itu terbelah karena terpukul cambuk.

Sesudah itu Cie Jiak lantas saja molompat balik dan menyerang In Lie heng lagi.

Sesudah memperhatikan beberapa lama, Jie lian Cioe masih juga belum bisa menangkap intisari daripada silat cambuk itu, "Andai kata aku yang maju, aku tak akan bisa mengeluarkan Tay kek Kiam hoat yang lebih baik dari Laktee." pikirnya. "Dalam pertandingan jangka panjang perempuan itu mungkin akan kecapaian dan Lak

tee mungkin akan memperoleh kemenangan." Melihat kelihayan Thay kek Kiam hoat, ia merasa bangga dan ia percaya, bahwa adiknya tak akan kalah.

Perubahan-perubahan paras muka Jie Lian Coe yang sebentar jengkel, sebentar girang tidak terlepas dari mata Cioe Cie Jiak, "Jie jiesiok kau jangan bergirang dulu!" katanya dengan mendadak. Aku sengaja mengalah dalam dua ratus dan sesudah duaratus jurus, barulah kuambil jiwanya supaya nama besarnya tak hancur lebur. Sebentar jika kau yang maju, dalam tiga puluh jurus aku akan ambil jiwamu!" Tiba-tiba cambuk bergemetar dan membuat lingkaran-lingkaran besar dan kecil yang lantas saja mengurung In Lie Heng. Sebagaimana diketahui, gerakan Tay kek koen dan Tay kek Kiam hoat juga berdasarkan lingkaran-lingkaran. Perbedaannya ialah, lingkaran yang dibuat Cioe Cie jiak puluhan kali lebih cepat daripada lingkaran In Lie Heng. sebab tenaga pedang kena ditarik, tanpa merasa tubuh In Lie Heng berputar beberapa kali dan pedang itu mendadak terlepas dari tangannya.

Bagaikan ular ujung cambuk menyambar batok kepala In

Lie Heng, Jie Lian Cioe mencelos hatinya. Tanpa menghiraukan jiwa sendiri, ia melompat dan coba menangkap senjata musuh. Cie jiak menendang dan tendangan itu mampir tepat dipinggang Jie Jiehiap.

Pada detik yang sangat berbahaya, satu bayangan manusia berkelebat dan menangkis sabetan cambuk. Orang yang menolong adalah Boe Kie. Dengan Kian koen Tay loie. ia memindahkan tenaga cambuk. Tapi perubahan Cie Jiak aneh dan cepat. Mendadak ia melepaskan cambuknya dan dengan dua telapak tangan ia memukul dada Boe Kie. Kalau Boe Kie memindahkan tenaga pukulan itu dengan Kian koen Tay lo ie, maka tenaga itu akan jatuh di muka In Lie Heng, sebab tangan kanannya masih dilibat ujung cambuk, maka ia segera mengangkat tangan kirinya dan menyambut dengan keras juga.

Diluar dugaan begitu lekas tiga telapak tangan kebentrok, Boe Kie mendapat kenyataan bahwa kedua telapak tangan Cie Jiak tidak berisikan Lweekang. "Celaka!" ia mengeluh. "Sesudah melawan In liok siok duaratus jurus lebih Lweekangnya habis, jika aku meneruskan pukulan ini jiwanya mesti melayang". Sebab tahu, kelihayan Cie jiak, maka waktu menyambut pukulan itu, ia telah menggunakan seantero tenaga Lweekangnya. Untuk menolong jiwa Cie Jiak ia harus secara menarik pulang tenaga itu. Hal ini bertentangan dengan peraturan ilmu silat. Jika seorang menarik pulang Lweekang yang baru saja dikeluarkan, maka itu berarti bahwa tenaga dalam tersebut akan menghantam dirinya sendiri.

Tapi Lweekang Boe Kie sudah mencapai tingkat tertinggi, sehingga tenaga yang memukul balik itu paling banyak akan membuat dadanya sesat. Tapi alangkah kagetnya, baru saja ia menarik pulang tenaga itu, tiba-tiba ia merasakan serangan tenaga Cie Jiak yang menghantam

bagaikan "gelombang dahsyat." Dak!" kedua telapak tangan Cie Jiak mampir tepat di dadanya. Dengan demikian ia seperti juga menerima pukulan berbareng dari dua musuh. Biarpun kuat, Kioe yang Sin kang tidak cukup kuat untuk melindungi tubuhnya dari serangan itu. Apa pula pukulan Cie Jiak tiba pada detik yang "kosong," yaitu pada detik tenaganya baru saja digunakan dan tenaga baru belum keburu dikerahkan. Tak ampun lagi Boe Kie terjengkang, matanya gelap dan ia muntah darah. Cie Jiak tahu, bahwa dalam pertandingan biasa ia bukan tandingan Boe Kie. Maka itu begitu berhasil dengan bokongannya ia segera mementang jari-jari tangan kirinya dan coba mencengkeram dada Boe Kie.

Untung sungguh meskipun terluka berat, pikirannya anak ini tidak menjadi kalut. Melihat sambaran tangan, mati-matian ia menggeser tubuhnya. "Bret!" bajunya dibagian dada robek semakin membesar. Cie jiak lantas saja mementang jari-jari tangan kanannya dan bergerak untuk menancapkannya didada itu.

Pada saat itu, Boe Kie sudah tidak bisa ditolong atau menolong diri. Jie Lian Cioe tertendang hiatnya dibagian lutut dan tidak bisa bergerak, sedang In Lie Heng tidak keburu menolong lagi.

Tangan Cie Jiak terangkat - - tapi tangan itu mendadak berhenti ditengah udara. Mengapa? Sebab matanya melihat bekas luka didada itu dan dalam otaknya lantas berkelebat peristiwa diatas Kong beng teng, waktu ia melukai Boe Kie dengan Ie thian kiam. Mengingat itu, rasa kemanusiaannya mendadak muncul dan gerakan tangannya terhenti.

Dilain detik In Lie Heng, Wie It Siauw, Yo Siauw dan Hoan Yauw menubruk dengan berbareng. Wie It Siauw menghadang didepan pemimpinnya, Yo Siauw dan Hoan Yauw menyerang Cie Jiak dari kiri dan kanan, sedang In

Lie Heng lalu mendukung Boe Kie dan membawanya ke luar lapangan.

Keadaan jadi kalut. Murid murid Go bie dan pendeta2 Siauw lim berteriak-teriak dan menyerbu dengan senjata terhunus. Melihat Boe Kie sudah disingkirkan, Yo Siauw dan Hoan Yauw lantas mengundurkan diri. Wie It Siauw lalu mendukung Jie Lian Cioe dan kembali ke gubuk Beng kauw.

Muka dan pakaian Boe Kie berlumuran darah. Orang yang paling kaget adalah Tio Beng, sehingga mukanya berubah pucat pasi. Boe Kie tersenyum dan berkata dengan suara perlahan, "Tak apa-apa," ia segera bersila dilantai dan perlahan-lahan mengerahkan Kioe yang Cin khie untuk mengobati lukanya.

"Siapa lagi yang mau memberi pelajaran kepadaku?" teriak Cie Jiak.

Hoan Yauw segera mengencangkan ikatan pinggangnya dan bertindak keluar gubuk. "Hoan Yoe soe!" seru Boe Kie. "Aku memerintahmu - - kau tidak boleh bertanding. Kita - - kita menyerah kalah," Sehabis berkata begitu ia muntah darah lagi.

Hoan Yauw tidak berani membantah. Jika ia keluar juga, luka sang Kauwcoe pasti akan bertambah berat. Apapula satu pertandingan melawan Cie Jiak hanya berarti kebinasaannya.

Beberapa kali Cie Jiak menantang tanpa mendapat jawaban. Bahwa Boe Kie terluka sebab menarik pulang tenaganya sendiri, tidak diketahui oleh orang lain. Para hadirin hanya menganggap bahwa nyonya itu lebih tinggi ilmunya dan bahwa dia sudah mengampuni jiwa Boe Kie. Apa yang diketahui orang hanyalah, bahwa Cie Jiak sudah merobohkan tiga tokoh kelas utama dalam Rimba

persilatan, sehingga oleh karenanya orang2 yang semula masih ingin mengukur tenaga sudah mengurungkan niatnya.

Sesudah Cie Jiak menunggu beberapa lama lagi si pendeta tua dari Tat mo tong maju ke depan dan berkata seraya merangkap kedua tangannya. "Song Hoejin, Ciang boen jin Go bie pay memiliki ilmu silat nomor satu dikolong langit. Siapa yang tidak mufakat?" Ia mengajukan pertanyaan itu tiga kali beruntun, tanpa mendapat tantangan. "Kalau begitu," kata si pendeta akhirnya. "Sesuai dengan persetujuan yang sudah dicapai, Kim mo Say ong Cia Soen diserahkan kepada pertimbangan Song Hujin. Selain itu, siapapun juga yang sekarang memegang To liong to harus menyerahkan kepada Song Hujin. Hal ini sudah disetujui oleh segenap orang gagah dan tidak dapat dibantah lagi."

Ketika si pendeta bicara, Boe Kie sedang mengerahkan Kioe yang Cin kioe dan seantero semangat pikirannya berada dalam suatu "kekosongan." Mendadak kupingnya menangkap kata-kata Kim mo Say ong Cia Soen diserahkan kepada pertimbangan Song Hoejin. Ia terkejut hampir ia muntah darah lagi. Tio Beng yang terus berwaspada lihat perubahan pada paras muka pemuda itu dan ia mengerti sebab musababnya. "Kita boleh merasa girang apa bila Giehoe diserahkan kepada pertimbangan Cioe Cie

cie. Ia tak tega membinasakan kau dan ini membuktikan bahwa ia masih mencintai kau. Ia masih mengharap pemulihan hubungan dengan kau dan ia pasti tidak akan mencelakai Giehoe. Legakanlah hatimu," Boe Kie menyetujui pendapat itu dan ketenangannya pulih.

Sementara itu matahari sudah menyelam kebarat dan seluruh lapangan mulai diliputi dengan kegelapan malam.

"Kim mo say ong Cia soen dipenjarakan di belakang gunung," kata pula sipendeta Tatmo tong. "Lantaran sekarang sudah malam dan kalian sudah lapar, maka besok tengah hari saja kita berkumpul lagi disini dan loolap akan mengantar Song Hojein kepenjara untuk melepaskan Cia Soen. Besok kita akan menyaksikan ilmu silat Song Hoejin yang tiada tandingannya dikolong langit.

Boe Kie, Yo Siau w dan Hoan Yauw mengawasi Tio Beng. Didalam hati, mereka memuji tebak si nona yang sangat jitu. Serombongan pendeta Siau w lim itu ternyata sudah menetapkan tipu untuk mencelakai jago-jago nomer satu.

Biarpun berkepandaian tinggi, Cie Jiak tentu tak bisa melawan Touw ok bertiga. Mungkin sekali nyonya muda itu akan membuang jiwa dalam pertempuran.

Sementara itu Cie Jiak kembali ke gubuk Go bie pay dan menengok suaminya.

Sesudah berdiam sejenak, sipendeta berkata lagi. "Para enghiong, dengarlah! Kalian datang berkunjung di kuil kami dan kalian adalah tamu kami yang terhormat. Jika diantara kalian terdapat ganjelan, maka kami harap dengan memandang muka kami yang tipis, janganlah kalian coba membereskan ganjelan itu ditempat ini, Sesudah makan malam, kalian boleh berjalan-jalan disegala tempat, kecuali ditempat untuk menyimpan kitab-kitab yang terletak dibelakang kuil kami.

Sesudah itu semuta orang bubar dari lapangan dan kembali ketempat peristirahatan. Boe Kie didukung Hoan Youw dan rombongan Beng kauw pulang ke pesanggrahan mereka. Boe Kie terluka berat, tetapi sesudah menelan sembilan butir pil buatannya sendiri dan sesudah mengerahkan hawa Kioe yang, kira-kira tengah malam,

sehabis memuntahkan darah hitam, lukanya sudah sembuh seluruhnya. Yo Siau, Hoan Yau, Jie Lian Cioe, In Lie Heng dan lain-lain semuanya kaget tercampur girang. Mereka memuji Lweekang Boe Kie yang sangat luar biasa. Kalau orang lain yang terluka begitu berat dia sedikitnya harus beristirahat satu dua bulan, biarpun diobati oleh tabib yang paling pandai-

Sehabis makan dua mangkok nasi dan mengaso lagi, Boe Kie terbangkit dan berkata, "Aku mau keluar sebentar." Ia seorang Kauwcoe dan meskipun ia tidak memberitahukan maksudnya, tak seorangpun berani menanya.

"Kau baru sembuh, harus berhati-hati," kata In Lie Heng.

Boe Kie mengaagguk. Melihat paras muka Tio beng yang mengunjuk kekuatiran besar ia tersenyum, seperti juga ia mau mengatakan, "Jangan kuatir!"

Ia keluar dari pesanggrahan dan menengadah. Rembulan memancarkan sinarnya yang gilang gemilang dan langit terang dengan bintang-bintang. Diluar kuil ia bertemu dengan seorang tie kekeong. "Aku ingin bertemu dengan Ciang soe jia Go bi pay," katanya. Kumohon Taysoe suka mengantar."

Melihat orang yang bicara adalah Kauwcoe dari Beng kauw, pendeta itu membungkuk dan mengiakan. Ia lalu berjalan kearah barat dan sesudah melalui kira-kira satu li, ia menuding serentengan gubuk seraya berkata, "Itulah tempat Go bie pay. Lelaki dan perempuan tidak boleh bertemu sembarangan, Siau Ceng hanya bisa mengantar sampai disini." Sebenarnya apa yang ditakuti olehnya adalah pertempuran antara Boe Kie dan Cie Jiak. Kalau terjadi begitu, ia bisa terbawa-bawa.

"Jika kau memberitahukan hal ini kepada orang lain,

banyak orang bakal jadi kaget," kata Boe Kie sambil tersenyum. Bagaimana kalau aku totok jalan darahmu supaya kau menunggu aku disini."

"Siauwcong akan menutup mulut," kata si pendeta tergesa-gesa. "Kauwcoe tak usah kuatir." Ia memutar tubuh dan lalu berjalan cepat-cepat.

Boe Kie mendekati gubuk-gubuk itu. Mendadak dua bayangan berkelebat dan dua pendeta wanita mencekal pedang terhunus, menghadang didcpannya. "Siapa?" bentak salah seorang.

"Beng Kauw Thio Boe Kie." jawabnya. "Aku minta bertemu dengan Song Hoejin."

Kedua nikouw itu terkesiap. "Thio... Thio Kauwcoe tunggu ... aku akan melaporkan," kata yang satu dengan suara gemetar. Ia memutar tubuh dan sesudah berjalan beberapa tindak, ia meniup suitan bambu.

Hari ini adalah hari kegemilangan Go bie pay, dihidapan ribuan enghiong, ciang bun jin Go bie pay telah megalahkan tiga tokoh terutama pada jaman ini. Sejmenjak Go bie pay didirikan, inilah suatu kejadian yang pertama kali. Tapi, sesudah membunuh dua pemimpin Kay pang, menjatuhkan dua pendekar Boe tong dan melukai Kauwcoe dari Beng kauw, Go bie pay mendapat banyak musuh. Lagi pula sesudah merebut gelar jago silat aomor satu di kolong langit, Cie Jiak dibuat iri hati oleh entah berapa banyak orang.

Maka itulah, malam ini Go bie pay membuat penjagaan yang sangat keras. Hampir berbareng dengan tanda pendeta wanita itu dari empat penjuru muncul empat puluh orang lebih yang mencekal pedang terhunus. Boe Kie tenang-tenang saja. Dengan menaruh kedua tangannya di belakang, ia berdiri tegak.

Pendeta wanita yang meniup suitan segera masuk kedalam untuk memberi laporan. Beberapa saat kemudian, ia keluar lagi dan berkata. "Ciang boen jin kami mengatakan, bahwa karena lelaki dan perempuan tidak boleh bertemu dengan begitu saja ditengah malam buta, maka Ciang boen jin kami mempersilahkan Thio Kauwcoe balik kembali."

"Aku mengerti ilmu ketabiban dan aku coba mengobati Song Ceng Soe Siau w hiap" kata Boe Kie. "Aku tidak mengandung lain maksud."

Pendeta itu kelihatannya kaget. Ia masuk lagi. Sesudah agak lama, baru dia keluar lagi. "Ciang boen jin undang Thio Kauwcoe masuk." katanya.

Sesudah menepuk-nepuk pinggangnya untuk memperlihatkan, bahwa ia tidak membawa senjata, Boe Kie segera mengikut pendeta wanita itu masuk kedalam. Setibanya diruangan tengah, ia lihat Cie Jiak sedang duduk termenung sambil menopang dagu. Mendengar tindakan kaki, nyonya itu tidak menengok atau berkisar. Sehabis menuang teh dan menaruh cangkir di depan Boe Kie, pendeta wanita itu lalu meninggalkan ruangan tersebut.

Dibawah sinar lilin, untuk beberapa saat Boe Kie mengawasi bekas tunangannya yang mengenakan baju warna hijau. Diantara kesunyian suasana diliputi dengan peringatan-peringatan masa yang lampau, dan sewaktu Boe Kie merasa sangat berduka. "Bagaimana dengan luka Song Soeko?" tanyanya. "Boleh aku menengoknya?"

Cie Jiak tetap tidak menengok. "Tulang kepalanya hancur," jawabnya dengan suara dingin. "Lukanya sangat berat. Rasanya tak bisa hidup lagi. Entahlah apa dia bisa melewati malam ini."

"Kau tahu bahwa ilmu ketabibanku tidak terlalu jelek.

Aku bersedia untuk menolongnya sedapat mungkin.”

"Mengapa kau mau menolong dia?"

Boe Kie terkejut. Beberapa saat kemudian barulah ia menjawab. "Aku bersalah terhadap mu dan aku merasa sangat malu. Apalagi hari ini kau sudah menaruh belas kasihan dan mengampuni jiwaku. Adalah sepantasnya saja jika aku pun berusaha untuk menolong Song Soeko."

"Kaulah yang lebih dahulu mengampuni jiwaku. Apa kau kira aku tak tahu? Jika kau berhasil menolong Song Toako balasan budi apa yang di pinta olehmu?"

"Satu jiwa ditukar dengan satu jiwa. Aku datang untuk minta kau menolong Gie hoe."

Cie Jiak menuding kedalam. "Ia berada disitu," katanya.

Ketika Boe Kie menolak kamar, kamar itu gelap gulita. Ia segera mengambil ciak tay, tempat menancap lilin. Cie Jiak tetap tak bergerak.

Boe Kie membuka kelambu. Ia lihat Song Ceng Soe berada dalam keadaan pingsan, napasnya lemah, kedua matanya melotot dan paras mukanya menakutkan. Ia lalu memeriksa nadi. Ketukan nadinya kalut, sebentar cepat sebentar perlahan kulit tubuhnya dingin dan memang juga, kalau tidak keburu ditolong, dia sukar melewati malam itu. Perlahan-lahan ia meraba-raba batok kepala Ceng Soe. Ia mendapat kenyataan bahwa pada bagian depan dan bagian belakang kepala ada empat potong tulang yang hancur. Pukulan song hong Koan nyie yang dikirim Jie Lian Cioe yang disertai dengan sepuluh bagian tenaga dalam dan kalau Song Ceng Soe sendiri tidak memiliki Lweekang yang kuat, ia siang2 sudah binasa.

Boe Kie lalu menutup kelambu, menaruh ciak tay dimeja dan duduk dikursi bambu sambil mengasah otak untuk

mencari jalan guna mengobatinya. Sebagai murid tiap kok ie sian, kepandaianya dalam ilmu ketabiban sudah jarang ada tandingannya. Tapi luka Ceng Soe terlampau berat, sehingga ia sama sekah tak punya pegangan.

Sesudah duduk disitu kira2 semakanan nasi, ia berjalan keluar dan berkata: "Song Hoe-jin, aku tak bisa mengatakan apa aku akan berhasil dalam usaha mengobati Song-soeko. Apakah kau suka mempermisikan untuk aku mencobacoba."

"Kalau kau tak bisa menolong, didalam dunia tak ada orang lain yang akan bisa menolong."

"Andaikata aku berhasil, muka dan ilmu silatnya mungkin tak bisa pulih seperti kala.

"Kau bukan dewa. Kutahu kau akan berusaha sedapat mungkin untuk menolong jiwanya

supaya kau bisa menjadi koenma dengan tidak usah malu sendiri." (Koen-ma - suami seorang puteri raja muda).

Jantung Boe Kie memukul keras. Ia sama sekali tak mempunyai maksud begitu, tapi merasa tak enak untuk bertempur dengan tunangannya itu. Ia lalu kembali kekamar Ceng-soe, mem buka selimut dan menotok delapan "hiat" pada tubuh pemuda itu. Kemudian, dengan tangan yang hampir tulang-tulanginya patah atau hancur dan akhirnya melabur tulang-tulang itu dengan semacam koyo hitam yang dikoreknya dari sebuah kotak emas. Koyo itu bukan lain dari pada Hek giok Toan siok ko-Koyo untuk mengobati tulang patah dari Siauw lim boen di See-hek. Sebagaimana diketahui, Koyo itu diberikan oleh Tio Beng untuk mengobati Jie Thay Giam dan In Lie Heng dan masih ada lebihnya: Sesudah itu, ia dengan secepat mungkin segera mengerahkan Kioe yang Cin khie dan

mengirim hawa yang hangat kedalam otak Song Ceng Soe.

Sesudah tulang2nya disambung dan kepalanya dilabur obat, paras muka Song Ceng soe

tak berubah jadi lebih jelek, Boe Kie girang di dalam hatinya timbul harapan besar. Sebab ia sendiri baru saja terluka, maka sehabis mengerahkan Lweekang, napasnya lantassaja ter-sengal2. Untuk beberapa lama ia berdiri didepan ranjang dan menenteramkan jalan pernapasannya.

Sesudah itu ia meninggalkan Song Ceng soe dan menaruh ciak tay diatas meja. Dari sinar lilin ia melihat muka Cie Jiak yang pucat pasi. Diluar lapat2 terdengar suara tindakan kaki. Ia tahu, bahwa itulah suara tindakan murid2 Go-bie pay yang jaga malam.

"Song soeko mungkin sekali bisa ditolong," kata Boe Kie. "Legakanlah hatimu."

"Kau tak punya pegangan pasti dalam menolong dia, akupun tak punya pegangan pasti dalam menolong Cie Tayhiap," kata Cie Jiak.

Boe Kie tahu bahwa yang dikatakan Cie Jiak memang sebenarnya. Biarpun dibantu oleh dua jago Go bie pay Cie Jiak belum tentu berhasil. Bahkan mungkin dia membuang jiwa. "Apa kau tahu dimana Giehoe dipenjarakan dan bagaimana penjagaannya?" tanyanya.

"Tidak" jawabnya. "Penjagaan apa yang diatur Siau lim pay?"

Boe Kie segera menceritakan apa yang ia tahu dan segala pengalamannya dalam pertempuran melawan tiga pendeta Siau lim.

"Kalau kau tidak berhasil akupun lebih tak kan berhasil," kata Cie Jiak sesudah Boe Kie selesai menurut.

"Cie Jiak," kata Boe Kie dengan bernafsu, "apabila kita berdua bekerja sama kita pasti berhasil. Dengan tenaga Soen yang (keras) aku melibat cambuk ketiga pendeta itu sedang kau sendiri bisa menerjang dengan tenaga Im-Jioe (lembek). Begitu kau menerobos masuk ke dalam Kim kong Hok mo coan, kita menyerang dari dalam dan dari luar dan kita pasti akan berhasil."

Cie Jiak tertawa dingin. "Dahulu, kita pernah memadu janji untuk menjadi suami isteri," katanya, "Kini jiwa suamiku berada dalam bahaya- Hari ini aku mengampuni jiwamu. Orang luar tentu akan bilang bahwa aku berbuat begitu sebab aku sukar melupakan kecintaan. Tapi apabila kau meminta bantuan dalam memukul Kim kong Hok mo can, orang-orang gagah dikolong langit tentu akan mencaci aku sebagai perempuan yang tak tahu malu."

"Perduli apa omongan orang luar?" kata Boe Kie. "Kita hanya perlu menanya hati sendiri, apakah kita ada yang berbuat sesuatu yang memalukan atau tidak."

"Bagaimana kalau aku menanya dalam hati sendiri, aku merasa, bahwa aku telah berbuat sesuatu yang memalukan?" kata Cie Jiak.

Boe Kie tertegun. "Kau... kau..." katanya.

"Thio Kauwcoe," memutuskan Cie Jiak. "Bahwa kita berdua berada bersama-sama ditengah malam buta, sudah sangat tak pantas. Thio Kauwcoe kau pergilah !"

Boe Kie menyoja sambil membungkuk, "Song Hoejin, sedari kecil kau berlaku sangat baik kepadaku," katanya. "Kumohon kali ini kau suka berbuat baik lagi kepadaku. Selama Thio Boe Kie masih hidup, dia takkan melupakan budimu yang sangat besar."

Cie Jiak membungkam. Ia tidak menjawab "ya" atau

"tidak". Iapun tidak pernah menengok, sehingga Boe Kie tidak bisa lihat paras mukanya. Baru saja Boe Kie mau memohon lagi, nyonya muda itu tiba-tiba berteriak, "Ceng hoei Soe cie, antarkanlah tamu kita."

Pintu terbuka dan Ceng hoei Soethay berdiri diambang pintu dengan mencekal pedang terhunus. Dengan mata berapi pendeta wanita itu mengawasi Boe Kie.

Mendadak Boe Kie menekuk kedua lututnya dan berlutut. Ia menyampingkan segala perasaan malu sebab mati hidupnya sang ayah angkat tergantung atas kemauan Cie Jiak untuk memberi pertolongan. Sesudah memanggutkan kepala empat kali ia berkata, "Song-hoejin, memohon belas kasihanmu."

Cie Jiak tetap duduk bagaikan patung.

"Thio Boe Kie, Ciang boenjin menyuruh kau pergi!" bentak Ceng hoei. Kalau kau masih rewel, kau benar-benar manusia rendah yang tak mengenal malu!" Ia mencaci begitu karena menduga Boe Kie minta menikah dengan Cie Jiak sesudah Song Ceng Soe mati.

Boe Kie menghela napas. Ia bangkit dan terus berjalan keluar.

Setibanya digubuk Beng kauw, Tio beng menyambutnya dengan berkata. "Song Ceng soe dapat ditolong bukan? Kau jadi orang mulia dengan menggunakan Hek hiok Toan siok koku."

"Beng moay, kau sungguh pintar! Tapi aku tidak bisa katakan, apa dia bisa ditolong atau tidak."

"Hmm... Kau coba menolong Song ceng soe untuk ditukar dengan Cia Tay hiap. Boe Kie ko ko makin lama otakmu makin tidak beres!"

"Mengapa begitu? Aku tak mengerti maksud mu."

"Dengan seantero kepandaianmu, kau berusaha untuk menolong Song ceng soe. Itu berarti bahwa kau sedikitpun tak ingat lagi kecintaan Cioe Ciecie. Coba pikir, bagaimana dia tidak jadi mendongkol?"

Boe Kie terkejut. Tak dapat ia menjawab perkataan si nona. Tak bisa jadi Cie Jiak merasa senang kalau suaminya binasa. Tapi ia ingat perkataan nyonya itu. "Kutahu, kau akan berusaha sedapat mungkin untuk menoloug jiwanya, supaya kau bisa menjadi koenma dengan tak usah merasa malu sendiri" Perkataan itu mengunjuk bahwa didalam hati Cie Jiak merasa mendongkol.

Melihat Boe Kie membungkam, Tio beng berkata pula. "Apakah kau merasa menyesal sesudah menolong jiwa Song ceng soe?" Sehabis bertanya begitu, tanpa menunggu jawaban ia masuk kedalam. Boe Kie duduk diatas batu. Sambil mengawasi rembulan, pikirannya melayang kemasa lampau. Ia ingat bahwa sebelum setahun sesudah meninggalkan Peng hwee to, kedua orang tuanya meninggal dunia. Semenjak itu ia hampir diliputi keduakaan. Banyak kali ia coba berbuat, tapi akibatnya jadi sebaliknya. "Ah... kalau tahu bakal begini lebih baik berdiam terus di Peng hwee to dan hidup tenteram bersama ayah ibu dan Giehoe," katanya didalam hati.

Pada keesokan paginya para enghiong kembali berkumpul dilapangan yang kemarin, kali ini si pendeta Tat mo tong yang berlaku sebagai juru bicara tanpa minta permisi dari Kong tie. "Para enghiong dengarlah," teriaknya. "Dalam pie boe kemarin Song hoejin dari Go bie pay telah memperoleh kemenangan terakhir, sehingga sebagai mana sudah disetujui, hari ini kami mengundang ia untuk pergi kebelakang gunung guna melepaskan Kim mo Say ong Cia Soen. Mari." Sehabis berkata begitu ia berjalan

lebih dahulu sebagai penunjuk jalan, diikuti oleh rombongan Go bie pay dan lain-lain. Melihat Cie Jiak tidak mengenakan pakaian berkabung Boe Kie tahu, bahwa jiwa Song Ceng Soe dapat dikatakan sudah tertolong.

Setibanya dipuncak bukit, sipendeta Tat mo tong segera berkata. "Ini penjara dibawah tanah diantara ketiga pohon siong itu. Penjaga penjara ialah ketiga tetua dari partai kami. Sesudah mengalahkan ketiga tetua kami itu, Song Hoejin boleh lantas mengambil Cia Soen.

Melihat paras muka Boe Kie yang penuh kebingungan Yo Siauw berbisik. "Kauwcoe tak usah kuatir, Wie Hok kiong dan Swe Poet Tek sudah mempersiapkan Ngo heng kie dikaki bu-kit2. Apabila Go bie pay tidak mau menyerahkan Cia Soen, kita boleh segera menggunakan kekerasan."

Alis Boe Kie berkerut. "Tindakan itu melanggar persetujuan dan kita akan kehilangan kepercayaan," katanya.

"Untuk menolong Cia Say ong, kita tidak bisa terlalu memperhatikan hal yang sedemikian," kata Yo Siauw.

"Musuh Cia Tayhiap terlalu banyak," sela Tio Beng. "Kita harus menjaga juga senjata gelap."

"Benar," kata Boe Kie. "Hoan Yoesoe Tiat koen Too tiang, Cioe heng, Pheng Tay Soe, kuminta kalian berdiri ditempat sudut dan menjaga serangan gelap."

"Boe Kie Koko," bisik nona Tio, "kuingin ajukan sebuah usul. Jika ada orang menggunakan senjata rahasia, kita boleh segera menggunakan itu untuk merampas Cia Tayhiap. Dengan demikian, tidak seorang pun bisa mengatakan, bahwa kita melanggar janji. Kalau tidak ada yang membokong, sebaiknya Yo Cosoe memerintahkan

salah seorang untuk melepaskan senjata rahasia, supaya didalam kekalutan kita bisa turun tangan.

Yo Siauww tertawa. "Bagus! tipu itu sungguh lihay." katanya. Ia segera berlalu untuk mengatur persiapan.

Boe Kie merasa, bahwa siasat itu bukan cara seorang ksatria. Tapi untuk menolong jiwa ayah angkatnya, ia tidak bisa terlalu menghiraukan soal itu lagi. Diam-diam ia merasa sangat berterima kasih terhadap Tio Beng. "Beng moay dan Yo Cosoe adalah orang-orang pandai pada jaman ini," katanya didalam hati. Sungguh untung aku bisa mendapat bantuan mereka."

Sementara itu Cioe Cie Jiak sudah maju menghampiri ketiga pohon siong dan berkata sambil membungkuk. "Sam wie adaiah tetua Siauww-lim pay yang memiliki kepandaian sangat tinggi! Jika dengan sendirian aku melawan Sam wie, aku bukan saja berlaku tidak adil, tapi juga tidak menghormat kalian."

"Song Hoejin boleh mengambil pembantu," si pendeta Tat mo tong.

"Karena mengalahnya para enghiong, secara kebetulan aku merebut kemenangan," kata Cie Jiak. Dalam memperoleh kemenangan itu, aku mengandalkan ilmu silat mendiang guruku, Biat coat Soethay. Jika tiga lawan tiga biarpun menang, kemenangan itu belumlah cukup untuk memperlihatkan hasil yang jerih payah mendiang guruku dalam mengajar aku. Kalau satu lawan tiga, aku jadi berlaku kurang hormat terhadap tuan rumah. Begini saja. Aku akan meminta bantuannya seorang Bocah yang kemarin jatuh di-dalam tanganku dan yang lukanya sampai sekarang belum sembuh betul, Bocah itu dahulu pernah muntah-muntah darah karena dipukul Siansoe (mendiang guruku). Kejadian ini diketahui oleh semua orang. Dengan

meminta bantuannya aku tidak merugikan nama baik Sian soe."

Mendengar perkataan itu, Boe Kie jadi girang sekali. "Benar saja dia meloloskan permohonanku," katanya didalam hati.

Sementara itu Cie Jiak sudah berseru. Thio Boe Kie kau keluarlah!"

Kecuali Yo Siau dan beberapa pemimpin lain, para anggauta Beng Kauw tidak tahu mau Kauwcoe mereka, mereka merasa sangat gusar. Tapi diluar dugaan, sang Kauwcoe kelihatan girang dan menghampiri dengan paras muka berseri-seri. Sambil menyoja, ia berkata. "Terima kasih atas belas kasihan Song Hoejin yang kemarin sudah meagampuni jiwaku." Untuk menebus dosa dahulu hari dan demi keselamatan ayah angkatnya, ia sudah mengambil keputusan untuk menelan segala hinaan.

"Sebab lukamu belum sembuh, akupun bukan sungguh2 mengharapakan bantuanmu," kata Cie Jiak.

"Aku hanya menanti perintah," jawab Boe Kie.

Dengan sekali menggerakkan tangan kanannya, Cie Jiak membuat belasan lingkaran besar dan kecil dengan cambuknya. Hampir berbareng ia membalik tangan kirinya dan tahu2 ia sudah memegang sebilah golok pendek yang bersinar hijau. Para orang gagah yang kemarin sudah menyaksilkan kelihayan cambuk tak pernah menduga bahwa jago betina itu akan menggunakan juga lain snnjata. Kedua senjata itu sangat berlainan sifatnya, yang satu panjang yang lain pendek, yang satu lemas yang lain keras. Bahwa Cie Jiak dapat menggunakan kedua senjata itu dengan berbareng, merupakan bukti bahwa ia benar2 memiliki kepandaian tinggi. Para enghiong lantas saja terbangun semangatnya dan merasa pasti bahwa mereka

akan menyaksikan pertempuran yang luar biasa.

Boe Kie segera merogoh saku dan mengeluarkan dua batang Seng hwee leng. Ia maju ke gelanggang. Tiba-tiba tindakannya limbung dan ia sengaja batuk-batuk seperti orang yang masih menderita luka berat. Ia bertekad untuk menyerahkan semua jasa pada Cie Jiak.

Perlahan-lahan Touw ok bertiga mengangkat tambang mereka, siap sedia untuk menyambut serangan lawan.

Cie Jiak mendekati Boe Kie dan berbisik, "Kau pernah bersumpah untuk membalas sakit hati piauwo moaymu. Kalau si pembunuh ayah angkatmu, apakah kau masih mau menolong dia."

Boe Kie terkejut, "Kadang-kadang Giehoe, dia terserang penyakit kalap dan ia bisa melakukan perbuatan yang sebenarnya tidak diinginkan olehnya" jawabnya.

Sesaat itu diterangi bukit sekonyong-konyong terdengar suara khim dan seruling. Boe Kie girang. Dilain saat dengan diiringi oleh tiga suara tali khim empat nona yang mengenakan baju putih dan masing-masing memegang satu khim muncul dipuncak bukit. Beberapa detik kemudian dengan iringan suara seruling, empat gadis baju hitam yang masing-masing membawa sebatang seruling, memperlihatkan diri. Delapan wanita muda itu lantas saja berdiri didelapan penjuru dan mulai memperdengarkan sebuah lagu yang sangat merdu. Diantara iringan lagu itu seorang gadis cantik yang menggunakan baju warna kuning muda perlahan-lahan mendaki puncak bukit. Benar saja wanita itu bukan lain daripada si nona baju kuning yang pernah ditemui Boe Kie diantara orang-orang

di Kay pang di Louw liong.

Begitu melihat, Pangcoe Kay pang Soe Kong Sek lantas

saja memburu dan menubrukdan memeluk sibaju kuning, "Yo Ciecie!" teriaknya. "Tetua dan Liong tauw kami dibinasakan orang. Ia menuding Cie Jiak dan berteriak pula, "Dari Go bie pay dan Siau w lim pay yang turun tangan jahat."

Si baju kuning manggut-manggut. "Aku sudah tahu," katanya. Hmm.. Kioe im pek koet jiauw belum tentu merupakan ilmu yang paling tinggi." (Kioe im Pek koet jiauw - cengkeraman tulang putih dari kitap Kioe im Cin-keng).

Munculnya si baju kuning sudah menarik perhatian semua orang dan perkataan itu didengar oleh semua kuping. Para enghiong yang berusia lanjut dan berpengalaman terkejut di dalam hari. Mereka bertanya-tanya, "Kioe im pek koet jiauw? Apakah Kioe im pek koet jiauw yang pada seabad yang lalu dikenal sebagai ilmu silat sangat jahat dan yang belakangan hilang dari Rimba persilatan?"

Sementara itu dengan bergandengan tangan si baju kuning dan Soe hong Sek menuju ke rombongan Kay pang, Nona aneh itu kemudian duduk disebuah batu besar.

"Siapa wanita itu?" tanya Cie Jiak. "Aku baru pernah ketemu sekali," jawab Boe Kie. Aku tahu nama dan asal usulnya".

"Dia she Yo!"

"Kau tak salah."

Cie Jiak mengeluarkan suara dihidung. "Mulailah!" katanya seraya mengedut cambuknya yang lantas saja meayambar Touw ok dan dengan menuruti gerakan itu tubuhnya melesat keatas, akan kemudian, hinggap diantara tiga pohon siong. Serangan dan lompatan itu yang sangat

cepat dan indah mengagumkan semua orang. Dilain saat, cambuknya sudah beradu dengan tambang Touw lan. Touw ok dan Touw ciat buru-buru mengangkat senjata mereka dan menyerang dari kiri kanan. Boe Kie segera melompat untuk menolong, tapi begitu lekas kakinya hinggap dit tanah tubuhnya terhuyung, Banyak orang mengeluarkan seruan tertahan. Mereka menduga pemuda itu sudah tak punya tenaga untuk berkelahi.

Mereka tak tahu, bahwa Boe Kie sedang menggunakan ilmu Seng hwee leng yang sangat aneh. Selagi terhuyung Seng hwee leng menghantam dada Touw lan yang "terikat" dengan cambuk Cie Jiak dan sukar main bela diri. Melihat bahaya Touw ok dan Touw ciat lantas saja merubah arah serangannya terhadap Cie jiak dan kedua tambang menyambar Boe Kie seperti dua ekor naga. Sekali lagi semua orang terkesiap. Pada detik yang sangat berbahaya, Boe Kie menggulingkan diri kearah Touw ok yang menyambutnya dengan totokan jari kepundak. Dengan Kian koen Tay lo ie, Boe Kie memunahkan totokan dan hampir berbarengan tubuhnya bergulingan kejurusan Touw ciat.

Demikianlah Boe Kie terus menggunakan ilmu Seng hwee leng yang aneh. Ia bergulingan kesana-sini. Ia kelihatannya bingung, repot dan terdesak. Tapi pada detik terakhir serangan2 berbahaya, ia selalu dapat meloloskan diri dari bencana.

Sesudah lewat puluhan jurus, orang-orang gagah yang berpengalaman mulai merasa bahwa Boe Kie sedang menggunakan ilmu silat luar biasa, misalnya sebangsa ilmu Coei pat-sian (Delapan dewa mabuk). Tapi ilmu itu banyak lebih sukar dan mengandung perubahan-perubahan yang lebih sulit daripada segala ilmu yang dikenal dalam wilayah Tionggoan.

Pada hakekatnya silat Persia kuno itu digunakan untuk melawan hanya seorang dari ketiga tetua Siauw lim, dengan mudah Boe Kie bisa memperoleh kemenangan. Kekuatan ketiga ketua itu terletak pada kerja sama mereka yang sangat erat. Sesudah mempelajari Kim kong Hok-mo coan bersama-sama selama puluhan tahun, pikiran mereka sudah terjalin menjadi satu. Kalau yang satu menghadapi bahaya, dua yang lain segera membantu secara wajar. Maka itulah, sesudah bertempur kira-kira duapuluh jurus, Boe Kie belum juga bisa mendapat kemajuan.

Pada dasarnya sebagian kecil silat Seng hwee leng termasuk di jalanan sesat sedang Kim kong Hok mo coan berdasarkan ilmu Sang Buddha menaklukan segala apa yang sesat.

Dengan demikian sesudah bertempur beberapa lama lagi, sifat iblis dari ilmu Seng hwee leng itu mulai mempengaruhi Boe Kie. Dibawah tekanan ilmu yang bersih suci, pikiran Boe Kie mulai kalut. Tanpa diketahui oleh para hadirin ia menghadapi bencana. Andaikata tidak terpukul dalam seratus jurus lagi ia bakal roboh sendiri. Bahwa Beng kauw sering dinamakan orang sebagai "Agama iblis" (Mo kauw), bukan sama sekali tidak beralasan, sedang ilmu silat Seng hwee leng adalah gubahan "si Orang tua dari Pegunungan," "si raja iblis yang bisa membunuh manusia tanpa berkedip. Pada waktu meyakinkan ilmu itu, Boe Kie tidak melihat dan tidak merasakan apapun juga. Tapi sekarang dalam menghadapi musuh besar yang menggunakan ilmu lurus bersih, bagian yang berbabaya dari ilmu tersebut menonjolkan diri.

Tiba tiba ia tertawa-tertawa berakakakan yang bernada "iblis" dan membangunkan bulu roma. Mendadak, sehabis tertawa itu, dari dalam tanah diantara ketiga pohon siong terdengar suara orang menghafalkan kitab-Budha. Boe Kie

kaget dan mengenali, bahwa yang menghafalkan kitab bukan lain dari pada ayah angkatnya. Ia mengerti, bahwa sedari dipenjarakan, setiap hari orangtua itu mendengari penghafalan kitab suci yang dilakukan oleh ketiga pendeta Siau-w-lim. Sang ayah angkat pernah menolak untuk melarikan diri karena ia merasa mempunyai alasan dosanya terlalu besar: "Apakah sesudah mendengari pembacaan kitab suci selama beberapa bulan, Giehoe mendusin?" tanya Boe Kie didalam hati.

Sementara itu, tekanan tambang ketiga pendeta itu mulai berkurang.

Cia Soen menghafal terus.

Boe Kie belum menyelami intisari dari pada pelajaran Budha. Tapi kata-kata yang diucapkan oleh Cia Soen dimengerti olehnya dan kira-kira berarti begini: Segala sesuatu didalam dunia merupakan kekosongan. Aku sama sekali tidak memikirkan badanku atau badan orang lain. Kalau ada orang membunuh aku atau menyembelih aku, akupun tak merasa gusar, karena aku tak menganggap tubuhku sebagai milik sendiri."

"Apakah sesudah berdiam disini beberapa bulan Giehoe benar-benar sudah mencapai tingkat yang bebas dari rasa kaget, rasa takut dan kuatir?" tanya Boe Kie didalam hati. "Apakah memang benar-benar ingin menasehati supaya tidak memikirkan lagi keselamatannya tidak usah menolong lagi jiwanya?"

Ilmu Kim kong Hok mo coan bersumber dan digubah dari kitab suci Kim kong beng. Pada tingkat yang paling tinggi, kitab itu tidak membedakan lagi antara kau dan aku antara hidup dan mati, sedang segala apa dialami ini di pandang sebagai suatu khayal atau kekosongan. Walaupun ilmunya tinggi. Pada waktu berhadapan dengan lawan,

ketiga pendeta Siauw lim itu masih mempunyai keinginan untuk menindih lawan dan memperoleh kemenangan. Mereka bisa melupakan soal mati atau hidup, tapi belum bisa membedakan perbedaan antara kau dan aku. Itulah sebabnya mengapa mereka belum mencapai puncak tertinggi dari Kim kong Hok mo coan dan kekuatan Lingkaran (Coan) itu belum mempunyai tenaga yang sebesar-besarnya. Apa yang selama beberapa bulan didengar Cia Soen bukan lain dari hafalan Kim kong keng.

Sementara itu sambil bertempur Boe Kie memikirkan hafalan ayah angkatnya dan sedikit banyak ia dapat menangkap arti Kim kong keng. Karena maksudnya pengaruh pelajaran Buddha perlahan-lahan pengaruh iblis dalam alam pikirannya jadi kurang. Dengan kekurangan pengaruh iblis itu, kelancaran silat Seng hwee-leng juga turut berkurang. Tiba-tiba pundaknya tersabet tambang. Tanpa terasa BoeKie mengerahkan Kian lioen Tay lo ie Sin kang dan Kioe yang Sin kang untuk memunahkan pukulan itu. "Hm! sesudah aku tidak berhasil dengan ilmu Seng hwee leng, mengapa aku tidak mau mencoba Kian koen dan Kioe yang?" pikirnya. Ia melirik dan mendapat kenyataan bahwa Cie Jiak memperlihatkan gejala kalah. "Sudahlah!" ia mengambil keputusan. Kalau sekarang aku tidak mengeluarkan semua tenaga, begitu lekas Cie Jiak kalah, Giehoe tidak akan dapat ditolong.

Memikir begitu sambil membentak keras, ia segera menyerang dengan Kian koen Tay lo ie. Namun Cia Soen masih terus menghafal Kim kong keng, tapi ia tidak bisa memperhatikan lagi sebab seluruh semangatnya di tumpuk kepada Kian koen Tay lo ie. Dengan gerakan2 kilat ia menyambut dan menerima pukulan-pukulan ketiga lawan, supaya Cie Jiak mendapat kesempatan untuk menerobos masuk ke dalam lingkaran.

Karena adanya serangan yang hebat itu yang disertai Lweekang yang dahyat. ketiga ketua Siau lim juga lantas menambah Lweekang mereka untuk melawannya.

Semua orang lihat perubahan itu, makin lama pertempuran jadi makin hebat. Perlahan-lahan diatas kepala ketiga pendeta muncul uap putih, satu tanda mereka sudah mengerahkan tenaga dalam yang sebesar-besarnya. Diatas kepala Boe Kie juga terlihat uap air, tapi uap itu halus dan tidak buyar, seolah-olah selembat benang. Inilah bukti bahwa Lweekang Boe Kie lebih tinggi dari pada tenaga dalam ketiga lawannya.

Para enghiong menyaksikan kejadian itu dengan perasaan kagum. Kemaren Boe Kie terluka berat. Siapa nyana, dalam waktu semalaman saja, ia sudah sembuh seluruhnya! Lweekang pemuda itu sungguh-sungguh sudah tiba di tingkat yang tak dapat diukur lagi. Sekarang semua orang tahu bahwa tadi ia hanya berlagak payah.

Selama pertempuran itu, Cie Jiak belum pernah benar2 mengadu tenaga. Ia hanya berkelahi dari luar lingkaran tambang. Ia baru menerjang kalau terdapat lowongan dan baru ia buru-buru melompat mundur jika mendapat serangan balasan. Cara berkelahi itu segera memperlihatkan perbedaan antara kepandaianya dan kepandaian Boe Kie. Para hadirin lantas saja saling mengutarakan pendapat.

"Kata orang ilmu silat kauwcoe dari Beng kauw tiada tandingannya di dunia ini! Sekarang aku mengakui, bahwa nama besar itu bukan nama kosong!"

Kemarin ia sengaja mengalah terhadap Song Hoe jin. Inilah yang dinamakan laki-laki sejati sungkan berkelahi melawan wanita."

"Bukan begitu! Dahulu Song Hoe jin tunangan Thio Kauwcoe! Apa kau tak tahu? Ini yang dinamakan golok tua

masih ingat kecintaan lama."

Dan banyak lagi pendapat lainnya.

Sesudah bertempur kira-kira setengah jam lagi, paras muka ketiga pendeta Siauw lim berubah merah dan jubah pertapaan mereka jadi melembung, seperti di tiup angin dari sebelah dalam. Dilain pihak pakaian Boe Kie masih tetap seperti biasa.

Pada waktu itu, Kioe yang Cin khie dalam tubuh Boe Kie sudah banyak lebih kuat dari pada beberapa waktu berselang. Kekuatan itu di tambah lagi dengan latihan pernapasan Thay kek koen yang diturunkan oleh Thio Sam Hong. Dengan demikian, Boe Kie mempunyai keuletan luar biasa. Ia masih bisa bertanding satu atau dua jam lagi tanpa merasa lelah. Inilah keuntungan yang mau digunakan olehnya. Ia mengambil keputusan untuk bertempur dalam jangka panjang sampai ketiga lawannya kecapaian.

Ketiga pendeta itu juga tahu kenyataan tersebut. Mereka mengerti bahwa kelelahan yang lama akan merugikan pihaknya. Maka itu beberapa saat kemudian, seraya membentak keras mereka memperhebat serangan! Ketiga tambang berkelebat seperti kilat dalam macam-macam serangan dan tenaga.

Boe Kie kaget. Ia mengempos semangat dan menyambut setiap serangan. "Biarpun ilmu silat Cie Jiak luar biasa, ia belum berlatih cukup sehingga kerja sama dengan dia tidak bisa menyamai kerja sama dengan Gwa-kong dan Yo Co soe," pikirnya. Dengan sendirian aku tak akan bisa mempertahankan diri. Rasanya aku bakal kalah lagi dan hari ini tidak akan bisa menolong Gie hoe. Hai ! ... Bagaimana baiknya?"

Sebab pikirannya bingung tenaganya lantas saja berkurang. Ketiga pendeta sungkan menyia-nyiakan

kesempatan itu. Mereka menyerang dengan hebatnya. Tiba-tiba satu ingatan berkelebat dalam otaknya Boe Kie. Ia ingat kecintaan ayah angkatnya di Pheng hwee to. Ia ingat bahwa demi kepentingan dirinya orang tua itu rela menceburkan diri kedalam dunia Kang ouw dan menghadapi rupa-rupa bahaya. Didetik itu juga ia mengambil keputusan bahwa apabila sang Giehoe tidak dapat ditolong, ia sendiri sungkan hidup sendirian didunia ini.

Selagi otaknya bekerja tahu-tahu tambang Touw lan menyambar punggungnya. Mendadak saja ia mengeluarkan pukulan aneh. Ia mengangkat tangan kiri, membiarkan tambang memukul lengan dan memunahkan tenaga pukulannya itu dengan Kian koen Tay lo ie, berbareng dengan itu ia menangkis tambang Touw ok dan Touw-ciat dengan Seng hwee leng yang dicekal dalam tangan kanannya. Tiba-tiba, bagaikan seekor burung, tubuhnya melesat keatas dan dengan sekali memutar ditengah udara ia sudah melibat tambang Touw lan dipohon siong yang diduduki itu.

Itulah perbuatan yang tidak pernah diduga orang. Sesudah melibat, Boe Kie menarik

tambang itu erat-erat. Tak kepalang kagetnya Touw lan yang lantas saja menarik tambangnya dengan sekuat tenaga. Sebagaimana diketahui, batang pohon siong itu telah dilubangkan oleh ketiga pendeta untuk digunakan sebagai berduduk. Oleh karena itu biarpun besar, kekuatannya kurang. Maka itulah begitu ditarik oleh Boe-Kie dan Touw lan dengan satu suara "krekek," batang itu patah dan pohonnya roboh.

Boe Kie menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Selagi Touw ok dan Touw ciat tertegun, kedua tangannya mendorong pohon yang diduduki Touw ok, dengan seluruh

tenaganya. Pohon itu kalah kuat dan lantas patah. Dengan suara ribut kedua pohon itu jatuh menimpa pohon yang diduduki Touwciat, dan menendang pohon ketiga itu yang sudah bergoyang-goyang lantas turut roboh.

Keadaan berubah gempar suara dengan robohnya pohon dicampur teriakan-teriakan para hadirin.

Secepat kilat Boe Kie menimpuk Touw ok dan Touw ciat dengan kedua Seng hwee leng.

Biarpun kepandaian tinggi, kedua pendeta itu jadi bingung karena harus menyelamatkan diri dari tindihan batang pohon dan dari sambaran Seng hwee leng. Dilain detik Boe Kie menggulingkan diri dan masuk kedalam lingkaran Kim kong Hok mo coan. Dengan lewat dikolong batang pohon yang sedang roboh. Dengan sekali mendorong, ia sudah mengisarkan batu yang menutup lobang penjara.

"Giehoe lekas keluar!" teriaknya. Sebab kuatir ayah angkatnya menolak, tanpa menunggu jawaban, tangannya mencengkeram baju orang tua itu dan mengangkatnya keatas.

Pada detik itu, tambang Touw ok dan Touw ciat sudah menyambar. Buru-buru Boe Kie melepaskan ayah angkatnya, mengambil dua Seng hwee leng dari sakunya dan menimpuk. Begitu menimpuk, kedua tangannya menangkap ujung tambang yang menyambar. Baru saja kedua pendeta itu mau mengerahkan Lweekang untuk membetot tambang mereka, kedua Seng hwee leng sudah hampir menyentuh muka. Karena terpaksa, mereka melepaskan tambang dan melonpat mundur untuk menyelamatkan jiwa dari timpukan itu. Hampir berbareng dengan mundurnya Touw ok dan Touw ciat, Touw lan sudah menerjang dan tangan kirinya menghantam dada Boe

Kie.

"Cie Jiak, tahan dia!" teriak Boe kie sambil melompat kesamping dengan mendukung Cia Soen.

Kalau ia bisa membawa keluar ayah angkatnya dari kalangan ketiga pohon siong, ia sudah berhasil dalam usahanya. Cie Jiak kelihatan bersangsang.

"Anakku Boe Kie," kata Cia Soen, "dosaku sangat besar dan ditempatkan ini dengan mempelajari kitab suci, hatiku tenang. Guna apa kau menolong aku?" Sehabis berkata ia coba memberontak.

Boe Kie tahu ayah angkatnya berkepandaian tinggi dan kalau orang tua itu tak mau pergi ia sukar membantah. Maka itu ia lantas saja berkata. "Giehoe, anak mohon.maaf!" Hampir berbareng jari tangannya menotok beberapa "hiat" hingga Kim mo Say ong tak bisa bergerak lagi.

<http://kangzusi.com>

Karena kelambatan sedetik dua itu, ketiga pendeta sudah keburu datang dan menyerang. "Lepaskan dia!" bentak Touw ok.

Pukulan ketiga pendeta itu hebat bukan main. Sebelum pukulannya sampai, tekanan angin sudah menindih dari empat penjuru. Boe Kie terpaksa melepaskan lagi ayah angkatnya dan menangkis pukulan itu, "Cie Jiak, lekas bawa Gi hoe!" serunya. Dengan menggerakkan kedua tangannya kian kemari, Boe Kie menahan pukulan ketiga lawannya. Itulah ilmu Kian koen Tay lo ie yang paling tinggi. Lweekang pemuda itu bergerak-gerak kian kemari dengan berbareng menahan dan menyedot tenaga pukulan ketiga pendeta. Dalam menggunakan ilmu itu, Boe Kie harus mengerahkan seluruh tenaga dalamnya, karena aduan tenaga ini banyak lebih berat dari pada adu Lweekang satu lawan satu. Sebab tangkisan itu ketiga pendeta "terikat" dan

tak bisa memperhatikan Cia Soen lagi.

Boe Kie tahu bahwa ia tak bisa mempertahankan diri dalam waktu lama. Tapi ia pun tak memerlukan waktu yang lama. Begitu lekas Cie Jiak sudah membawa ayah angkatnya ketempat yang selamat ia bisa berusaha untuk meloloskan diri.

Sekarang Cie Jiak tak bersangsi lagi. Ia melompat mendekati Cia Soen.

"Fui... perempuan hina!..." bentak Kim-mo Say ong. Ia tak bisa melanjutkan perkataan sebab keburu ditotok "hiat" dagunya.

"Manusia she Cia!" Cie Jiak balas membentak. "Aku mau menolong, mengapa kau mencaci aku. Dosamu sangat besar dan jiwamu sekarang berada di tanganku. Apa kau rasa aku tak bisa ambil jiwamu?" Sehabis berkata begitu ia mengangkat tangan kanannya, mementang lima jari dan bergerak untuk menepuk batok kepala Cia Soen.

"Cie Jiak! Jangan...!" teriak Boe Kie dengan suara parau.

Ketiga pendeta Siauw lim sedikitpun tak punya niatan untuk mencelakai Boe Kie. Tapi pertandingan itu adalah aduan tenaga mati atau hidup. Kedua belah pihak menggunakan koat (teori) "menempel" dan sebelum ada yang kalah, masing-masing sukar melepaskan "tempelan" itu. Begitu lekas Boe Kie berteriak dengan hati mencelos, hawa tulennya lantas saja berkurang dan ia lantas saja merasakan tindihan tenaga lawan yang menyerang bagaikan gelombang. Cepat-cepat ia mengempos serangan untuk mempertahankan diri.

Tapi Cie Jiak tidak lantas turunkan tangan. Sambil melirik Boe Kie ia tertawa dingin. "Thio Boe Kie," katanya. "Hari itu waktu di kota Hauw coe kau telah meninggalkan

aku dari upacara pernikahan, apakah kau pernah memikirkan, bahwa kau akan menemui kejadian di hari ini ?"

Boe Kie bingung dan karena kebingungan itu, ia menghadapi bencana. Keringat mengucur dari tubuhnya.

Melihat keadaan Boe Kie, To Siau, Hoan Yau, Wie It Siau, Hwee Poet Tek, Jie Lian Cioe, In Lie Hong dan yang lain2 kaget tak kepalang. Mereka adalah orang2 yg memiliki "gie khie" (rasa persahabatan) yang sangat tinggi. Untuk menolong Boe Kie mereka rela mengorbankan jiwa. Tapi mereka tahu, bahwa lweekang mereka kalah jauh dari orang2 yg sedang bertanding itu. Kalau mereka menyerang, dengan mudah ketiga pendeta itu menyerang, dengan mudah ketiga pendeta itu bisa mengalihkan tenaga serangan ketubuh Boe Kie, sehingga sebaliknya dari membantu mereka berbalik menekan pemuda itu.

Tong Boen Lian, Cong Wie Hiap dan Siang Keng Cie dari Khong tong Ngoolo yang pernah ditolong Boe Kie juga turut bingung.

Sekonyong2 diantara kesunyian yang penuh ketegangan, terdengar seruan Kong tie, "Son-wie Susiok, Thio Kauwcoe, pernah melepas budi kepada partai kita. Melukai dia adalah poet-gie melupakan persahabatan. Mohon Sam-wie Susiok menaruh belas kasihan."

Mendengar seruan itu, orang2 Beng Kauw merasa sangat berterima kasih. Pada hakekatnya seruan kong tie tidak berguna dan tidak perlu karena kedua belah pihak tidak bisa menangkapnya dan karena kedua belah pihak memang berniat saling mencelakai. Tapi dalam aduan tenaga itu, mereka seolah2 menunggang harimau dan suka untuk turun lagi.

Tiba2 Wie It Siau melompat dan tahu2 ia sudah berhadapan dengan Cioe Cie Jiak. Tapi dalam jarak

setombak ia berdiri terpaku. Jari2 tangan Cie Jiak sudah hampir menyentuh balok kepala Cia Soen, sehingga kalau ia bergerak, jari2 tangan itu tentu akan menobloskan batok kepala. Dan apabila Cia Soen binasa, Boe Kie juga akan menemui ajalnya.

Pada detik itu, seluruh lapangan sunyi senyap bagaikan kuburan dan semua manusia seperti juga patung batu.

Tiba2 kesunyian dipecahkan oleh suara tertawanya Cioe Tan yang sambil tertawa berjalan mendekati gelanggang pertandingan.

Yo Siauw terkejut. "Cioe-heng, jangan sembrono!" teriaknya. Tapi si sembrono tidak meladeni dan berjalan terus.

"Sam-wie Taysoe," katanya seraya tertawa ha ha hi hi sesudah berhadapan dengan ketiga pendeta itu. "Apa kau sudah makan daging anjing?" Ia merogoh saku, mengeluarkan sepotong lutut anjing yang memang sudah dimasak dan menggoyang2kannya didepan muka Touw Ok, Cioe Tian adalah seorang yang sangat doyan arak dan daging. Selama berdiam beberapa lama di Siauw Lim, ia terpaksa makan makanan cia cay (tidak berjiwa). Kemarin diam2 ia menangkap seekor anjing dan memasak dagingnya. Sepotong lutut anjing yang tidak habis, masih disimpan dalam sakunya. Karena terpaksa ia sekarang menggunakan lutut anjing untuk memecahkan pemusatan semangat tiga pendeta itu. Kalau pendeta itu bergusar, Boe Kie akan mendapat kemenangan. Melihat begitu Yo Siauw dan kawan2nya jadi girang sekali.

Tapi ketiga tetua Siauw Lim itu tidak menggubris.

Cioe Tian segera memasukkan lutut itu kedalam mulutnya. "Aduh wangi betul!" katanya. "Samwie Touwee shio apa kalian tidak mau turut mencoba?" Ia mencabut

lutut itu dari mulutnya dan lalu menyodorkannya kemulut Touw Ok.

Beberapa orang lantas berteriak2, “Hei! Gila! Mundur kau...!”

Tapi baru saja lutut anjing menyentuh bibir Tauw Ok, lengan Cioe Tian, begemetar separuh tubuhnya kesemutan dan makanan itu jatuh ke tanah. Ternyata seluruh badan Touw Ok diliputi lweekang yg bisa memukul balik setiap tenaga yang dtg dari luar.

“Aduh! Aduh! Sungguh hebat!” teriak Cioe Tian, “Kalau kau tak mau makan daging anjing yah sudah saja! Perlu apa kau melontarkannya sehingga menjadi kotor! Ganti! Hayo aku minta ganti!” Ia berteriak2 sambil mementang2 tangan.

Tapi ketiga pendeta itu benar2 tinggi ilmunya. Mereka tetap tak dapat diganggu.

Mendadak si sembrono menghunus golok pendek, “Hei! Kau dengarlah!” teriaknya. “Apabila kau tetap tak mau makan daging anjing akan mengadu jiwa denganmu.” Seraya berkata begitu ia menggores mukanya sendiri lantas saja mengucur darah.

Semua orang terkesiap tapi ketiga pendeta itu seperti juga berada di dunia lain.

“Sudahlah,” teriak pula Cioe Tian dengan suara parau “Toa hweeshio, jika kau tidak mau ganti daging anjingku biarlah aku binasa dihadapanmu.” Ia mengangkat tangan dan mengacungkan golok di ulu hatinya.

Itulah Cioe Tian! Seorang gila2an yang berjiwa “tiongie” (Setia kepada raja dan sahabat). Untuk menolong Kauwcoenya, ia reala membunuh diri guna mengacaukan pemusatan pikiran ketiga pendeta itu.

Pada detik terakhir satu bayangan kuning, bayangan manusia yang menyambar bagaikan kilat berkelebat dan merampas golok Cioe Tian. Sehabis menolong si sembrono tubuh orang itu melesat lagi, mementang lima jari tangan kanan yang lalu ditancapkan kekepala Cie Jiak. Dalam serangan itu ia menggunakan gerakan yang menyerupai gerakan Song Ceng Soe, pada waktu pemuda itu membinasakan tetua kaypang. Waktu diserang jari2 tangan Cie Jiak hanya terpisah kira2 satu kaki dari batik kepala Cia Soen. Tapi sebab serangan itu ia datang dengan kecepatan luar biasa, ia tidak keburu lagi turun tangan jahat terhadap Cia Soen dna untuk menolong jiwa sendiri, ia terpaksa lantas saja menangkis.

Kekuatan lweekang Boe Kie tidak kalah dari ketiga lawannya. Ia hanya kalah dalam ilmu, “melupakan segala apa”. Ia belum bisa menulikan kuping dan membutuhkan mata terhadap segala sesuatu. Maka itu, ancaman Cie Jiak terhadap Cia Soen dan gangguan Cioe Tian terhadap ketiga pendeta telah memecahkan pemusatan pikirannya. Ia sudah pusing dan beberapa detik lagi ia akan muntah darah. Syukur beribu syukur pada saat yang sangat berbahaya, bayangan kuning itu bukan lain daripada nona baju kuning menolong Cioe Tian dan Cia Soen.

Begitu lekas hatinya mantap, lweekang Boe Kie lantas saja bertambah, sehingga pertandingan sekali lagi jadi berimbang. Bertambahnya lweekang Boe Kie tapi sesudah lweekangnya bertambah, Boe Kie tidak balas menyerang dan hanya mempertahankan diri. Itulah kesempatan yang paling baik untuk menyudahi keadaan, “menunggang harimau” dari kedua belah pihak. Dengan perkataan lain, perubahan tenaga dalam itu merupakan kesempatan untuk masing2 menarik pulang lweekang dan menghentikan pertandingan. Ketiga pendeta itu yang perasaannya dapat

dihubungkan satu sama lain tanpa bicara (secara telepati) lantas saja menarik pulang sebagian tenaga2 mereka. Boe Kie girang dan segera menarik pulang sebagian lweekangnya. Demikianlah, sebagian demi sebagian kedua belah pihak memperkurang tenaga dalam mereka dan kira2 seminuman teh, pertandingan sudah dapat dihentikan. Keempat jago itu tertawa terbahak2. Boe Kie menyoja sampai kedua tangannya menyentuh bumi dan ketiga pendeta itu membalas hormat dengan merangkap kedua tangan mereka.

Ketika itu si baju kuning sudah bertempur hebat dengan Cioe Cie Jiak. Meskipun Cie Jiak menggunakan dua senjata dan lawannya bertangan kosong, ia kelihatan keteter. Ilmu silat si baju kuning menyerupai ilmunya Cie Jia. Perbedaananya hanya terletak pada cara Bergeraknya si baju kuning lurus bersih, sedang Cie Jiak “sesat bernada iblis”. Kalau mau diperumpamakan, yang satu bagaikan dewi, yang lain bagaikan memedi. Dengan sekali lirik saja Boe Kie sudah tahu bahwa si baju kuning lebih unggul dan ayah angkatanya berada dalam keselamatan. Dalam pertempuran itu, si baju kuning tidak lantas turunkan pukulan yang memutuskan dan ia seolah2 mau mengunjuk kepada lawannya, bahwa kepandaian lawan itu masih terlalu cetek. Kalau mau, dalam beberapa gebrakan saja, ia sudah bisa merobohkan Cie Jiak.

“Thio Kauwcoe,” kata Touw Ok. “Meskipun kau tidak bisa mengkan kami bertiga, kami juga tidak bisa menangkan kau. Cia Kiesoe sekarang kau boleh pergi kemana suka!” sehabis berkata begitu, ia membuka jalan darah Cia Soen yang tertotok. “Cia Kie Soe,” katanya pula. “Letakkanlah golokmu dan jadilah manusia yang baik. Pintu agama Budha terbuka lebar. Didalam dunia tidak ada manusia yang tidak bisa disebrangkan. Banyak hari kau dan

aku berdiam bersama2 dipuncak bukit ini. Hal ini juga merupakan suatu jodoh.”

Cia Soen bangun berdiri, “Sang Budha welas asih,” katanya. “Cia Soen sangat berterima kasih kepada sam wie taysoe yang sudah memberi petunjuk kejalan terang.”

Sekonyong2 terdengar bentakan nyaring dan tahu2 si baju kuning sudah merampas cambuk Cie Jiak. Sesudah itu ia menyikut dada lawan yang lanta saja tidak bisa bergerak lagi. Sambil mementang jari tangan kanannya diatas kepala Cie Jiak ia membentak, “Aoakah kau ingin rasakan enaknya Kioe Im Pek Koet Jiau?”

Cie Jiak meram dan menunggu kebinasaan.

Biarpun kedua matanya buta, Cia Soen tahu apa yang telah terjadi. Ia maju beberapa tindak dan berkata sambil menyoja, “Nona sudah menolong jiwa kami ayah dan anak dan kami merasa berhutang budi. Apabila Cioe Kouw nio tidak mendusin dan terus melakukan perbuatan2 yg tidak pantas, ia tentu akan mendapat pembalasan yang setimpal. Tapi sekarang aku mohon nona suka mengampuninya.”

“Kim mo Say ong bisa berubah cepat sekali,” kata si baju kuning sambil melompat mundur.

Boe Kie menghampiri dan mencekal tangan ayah angkatnya. Baru saja ia mengajak orang tua itu berlalu, mendadak Cia Soen berkata, “Tahan dulu!” Sehabis berkata begitu ia menudin salah soerang pendeta tua dari rombongan Siau Lim Pay, “Hoek Goen pek lek chioe Seng Koen, keluar kau!” bentaknya. “Biarlah dihadapan enghiong kita membuat satu perhitungan!”

Semua orang terkejut dan menengok kearah yang di tuding Cia Soen. Pendeta itu yang mukanya jelek dan bongkok punggungnya mengenakan jubah compang

camping dan sedikitpun tidak menyerupai Seng Koen. Baru saja Boe Kie mau memberitahukan hal itu kepada ayah angkatnya, Cia Soen sudah berkata: “Seng Koen, kau bisa mengubah muka, tapi kau tak bisa mengubah suara. Begitu mendengar batukmu, aku lantas tahu kau siapa?”

Si tua menyeringai, “Manusia buta, kau jangan bicara sembarangan!” katanya.

Begitu mendengar suaranya, Boe Kie lantas saja mengenali bahwa dia itu memang benar Seng Koen. Waktu berada didalam karung diatas Kong Beng Teng, ia pernah mendengar pembicaraan manusia jahat itu. Ia lantas saja melompat dan mencegat jalan mundur musuh besar itu, “Goan tin Tay soe, Seng Koen Cianpwee,” katanya. “Seorang laki2 harus berani berterus terang. Mengapa kau menyembunyikan mukamu dri orang banyak?”

Dengan menyamar, banyak tahun Seng Koen bersembunyi di Siau Lim Sie. Banyak tahun ia mengatur siasat dan mengumpulkan kaki tangan untuk merebut kekuasaan. Menurut rencananya, hari ini ia akan mengadu domba para orang gagah, mencari tahu dimana adanya To Liong To, membinasakan Cia Soen dan akhirnya merampas kedudukan Hong thio Siau Lim Sie, sesudah membunuh Kong beon dan Kong tie Seng ceng. Tapi diluar semua perhitungannya, muncullah si baju kuning. Waktu nona she Yo itu merobohkan Cie Jiak, hatinya mencelos dan tanpa merasa, ia batuk2 sewajarnya. Apa mau suara batuk itu didengar dan dikenali Cia Soen.

Melihat Cia Soen memotong jalanan mundurnya, ia tahu semua rencananya telah hancur. “Para pendeta Siau Lim dengarlah!” teriaknya. “Mo Kauw mengacau tempat yang suci ini dan menghina partai kita. Hajar mereka! Bunuh mereka!” Kaki tangan Seng Koen lantas saja menghunus senjata dan bergerak untuk menyerang.

Selama beberapa hari Kong tie menahan sabar dan berduka sangat, sambil memikirkan keselamatannya yang sudah jatuh kedalam tangan kaum pemberontak. Sekarang begitu mendengar perintah Seng Koen ia tahu, bahwa banyak orang akan mengorbankan jiwa. Ia menganggap, bahwa keselamatan Kong Boen seorang adalah soal kecil, jika dibandingkan dengan keselamatan ribuan manusia. Maka itu ia lantas saja berteriak, "Tahan! Murid2 Siau Lim tidak boleh bergerak. Dengarlah! Kong Boen Hong thio sudah jatuh kedalam tangan pengkhianat Coan tin. Bekuk dia! Sesudah itu barulah kita menolong Hong Thio."

Dalam sekejap keadaan berubah kalut.

Kaki tangan Seng Koen ciut nyalinya.

Diantara kekalutan, Boe Kie lihat Cie Jiak tetap berduka di tanah sambil menundukkan kepala. Ia merasa tak tega dan lalu menghampiri, akan kemudian coba membangunkannya. Tapi Cie Jiak mengibaskan tangannya dan buru2 kembali ke rombongan Go bie pay.

Sementara itu Cia Soen sudah bicara dengan nyaring, "Segala kejadian yang terjadi di hari ini adalah gara2 Seng Koen dan aku. Segala urusan, segala hutang piutang haruslah dibereskan oleh kami berdua, suhu, semua kepandaianku diberikan suhu, Seng Koen, seluruh keluargaku dibinasakan olehmu. Kau adalah guruku dan musuhku. Hari ini kita perhitungan."

Melihat usahanya untuk menjadi Hong thio Siau Lim sie sudah gagal, didalam hati Seng Koen lantas saja muncul lain tipu daya. "Cia Soen banyak dosanya, sehingga kita tidak bisa mengalahkannya, aku bisa menumplek semua kedosaan diatas kepadanya," pikirnya. "Semua kepandaiannya didapat dari aku dan kedua matanya buta.

Mustahil aku tidak bisa merobohkannya.” Memikir begitu ia segera membentak, “Cia Soen banyak orang gagah binasa dalam tanganmu. Hari ini, bersama iblis2 Mo Kauw dan coba mengacau tempat suci ini. Biar bagaimanapun juga aku berkewajiban membersihkan rumah tangga itu sendiri dan menghukum murid durjana,” dengan tindakan lebar, ia lalu menghampiri Cia Soen.

“Para enghiong, dengarlah perkataanku!” teriak Cia Soen. “Ilmu silat Cia Soen memang didapat dari Seng Koen. Tapi sebab maksudnya untuk memperkosa istriku tidak ada kesempatan, Seng Koen sudah membunuh ayah, ibu, istri dan anakku. Sekarang aku mau tanya, apakah pantas atau tidak pantas, jika aku mencari dia untuk membalas sakit hati?”

Pertanyaan itu disambut dengan teriakan bergemuruh, “Pantas! Pantas!”

Diantara teriakan2 itu Seng Koen, mengirim pukulan kekepala Cia Soen, Cia Soen mengengos dan “plak!” pukulan itu jatuh dipundaknya. “Seng Koen,” katanya dahulu, waktu kau mengajar pukulan Tiang Hong Keng thian (Bianglala membentang langit), kau menggunakan Hoen Goan It khie kang untuk melukai musuh. Mengapa kau tidak mengerahkan lweekang itu. Apakah lantaran kau sudah terlalu tua dan tidak bisa mengeluarkan tenaga itu lagi?”

Memang Seng Koen tidak mengeluarkan Hoan Goan It khie kang dan sebabnya begini, dia tahu Cia Soen memiliki kepandaian tinggi, sehingga pukulan pertama itu lebih banyak pukulan gertakan untuk menjajal2. Diluar dugaan Cia Soen tidak berkelit. Sebab ia tidak menggunakan lweekang Cia Soen tidak terluka.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata Seng Koen mengirim

pukulan kedua. Cia Soen hanya mengengos, ia masih belum membalas. Begitu lekas tangannya memukul angin, Seng Koen mengirim tendangan berantai yang mampir tepat dibawah iga.

Tendangan itu disertai tenaga dalam yang hebat, sehingga tubuh Cia Soen bergoyang2 dan muntah darah.

“Gie Hoe, balaslah! Mengapa Gie Hoe tidak mau membalas?” teriak Boe Kie.

Cia Soen tertawa getir, “Dia guruku,” jawabnya. “Sebagai murid aku pantas menerima satu pukulan dan dua tendangan.” Tiba2 ia mengirim pukulan geledek.

Mereka lantas saja bertempur mati2an. Cia Soen tidak bisa melihat, tapi bertempur melawan Seng Koen, ia tak usah menggunakan matanya. Sebagai murid ia paham semua ilmu silat gurunya. Sesudah pukulan ini, ia tahu persis pukulan apa yang bakal menyusul. Perbedaan diantara mereka banyak terletak di tenaga dalam. Cia Soen lebih muda belasan tahun sehingga dalam tenaga ia lebih kuat dan lebih ulet. Diamping itu ia pernah melatih diri di pulau Peng hwee to yang sangat dingin. Latihan di hawa yang dingin itu banyak manfaatnya. Maka itulah, sesudah bertanding kira2 seratus jurus, ia belum jatuh dibawah angin.

Sesudah pertempuran mencapai dua ratus jurus lebih, sekonyong2 Cia Soen berteriak keras dan mengirim tinjunya.

“Cia siong koen!” seru Siang Cie, tetua Khong tong pay.

Melihat pukulan2 Cia Soen, semua tetua Khong tong pay kaget tercampur heran. Cit siang dicuri dari Khong tong pay. Tapi sekarang pukulan2 yang dikeluarkan Cia Soen banyak lebih dahsyat dari apa yang dapat dikeluarkan oleh

para tetua Kong Thong pay sendiri. Begitu lekas Cia Soen menggunakan Cit siang koen, Seng Koen mundur berulang2 sehingga saban2 terdengar sorak sorai gegap gempita. Permusuhan antara guru dan murid itu dan perbuatan Seng Koen banyak diketahui orang. Maka itu biarpun Cia Soen banyak dosa nya dan sering membunuh orang simpati para hadirin masih tetap diberikan kepada dirinya dan semua mengharap ia bisa mendapat kemenangan.

Sedang orang lain bergirang, Boe Koe kaget dan berkuatir. “Celaka,” ia mengeluh. “Seng Koen menggunakan Siau Lim Kioe yang kang yang didapatinya sesudah berguru dengan Kong Kian Seng ceng. Gie Hoe belum mengenal ilmu itu.”

Dalam melatih Cit Siang koen tergesa2 Cia Soen memang sudah mendapat luka didalam. Hal ini diketahui oleh Seng Koen. Ia berlagak keteter dengan saban2 mengeluarkan Siau Liom Kioe yang kang. Acap kali Cia Soen memukul, ia segera menangkis.

Dengan Kioe yang kang, ia memunahkan tujuh bagian tenaga pukulan itu dan memulangkan yang tiga bagian ketubuh Cia Soen. Demikianlah, diluar Cia Soen kelihatannya berada diatas angin, tapi sebenarnya makin lama lukanya jadi makin hebat.

Bukan main bingungnya Boe Kie. Kesempatan membalas sakit hati sudah dicari2 ayah angkatnya selama puluhan tahun. Tapi sekarang sesudah mendapat kesempatan itu, sang Giehoe berbalik menghadapi maut. Ia tahu bahwa dalam puluhan gebrakan lagi, sang ayah angkat akan muntah darah dan binasa.

“Goan tin,” kata Kong tie denga suara dingin. “Apakah suhengku mengajar Kioe yang kang kepadamu supaya kau

menggunakannya untuk mencelakai manusia?”

Seng Koen tertawa dingin. “In soe binasa dibawah pukulan Cit sing koen,” jawabnya. “Hari ini aku akan membalas sakit hati In soe!”

“Binatang Seng Koen!” mendadak Tio Beng berteriak. “Kioe yang kang Kong kian Seng ceng banyak lebih kuat dari yang dimiliki oleh mu. Mengapa dia tidak bisa tertahan terhadap cit siang koen? Kong kian Tay soe sudah dicelakai olehmu. Kaulah yang menipu ia membujuk supaya ia suka mendamaikan permusuhanmu dengan Cia Tayhiap. Kau sudah menipu ia, supaya ia suka menerima pukulan2 tanpa lantasi. Huh huh... Lihat! Lihat! Siapa yang berdiri dibelakangmu dengan muka berlumuran darah. Kong kian Seng ceng! Ya memang Kong kian Seng ceng yg berdiri dibelakangmu.”

Seng Koen tahu bahwa Tio Beng berdusta. Tapi sebab ia memang berdosa, perkataan2 itu sudah membangunkan bulu romanya. Tiba2 pukulan menyambar ia menangkis dan membalas. Tubuhnya bergoyang dan sekali ini ia tidak mundur. Ternyata dalam rasa seramnya karena mendengar perkataan nona Tio, ia tidak bisa menggunakan Siau Lim Kioe yang kang. Ia merasa darah didadanya bergolak2 buru2 ia menggunakan taktik berlari2 diseputar Cia Soen sambil menentramkan jalannya pernapasannya.

“Kong kian sengceng, jangan lepaskan dia,” teriak pula nona Tio. “Tiup belakang lehernya. Benar! Kau mati ditagnan murid, dia juga harus mampus ditangan muridnya. Ini hal yang dinamakan membayar hutang. Langit ada matanya.”

Jantung Seng Koen berdenyut lebih keras. Tiba2 ia merasa lehernya ditiup angin. Dipuncak itu memang banyak angin tapi bagi Seng Koen usapan angin itu

menyeramkan hatinya.

Melihat perubahan pada sikap Seng Koen, Tio Beng lantas saja berteriak, “Ha,ha...! Seng Koen, coba kau menengok dan liaht siapa dibelakangmu! Kau tidak berani? Lihatlah bayangan hitam diatas bumi. Mengapa diatas bumi terdapat tiga bayangan manusia sedang yang berkelahi hanya dua orang.”

Mendadak tinju Cia Soen menyambar. Seng Koen tidak keburu mengerahkan Kioe yankang ia menangkis dengan lweekang biasa. Begitu kedua tangan kebentrok, tubuh ketua lawan bergoyang2 dan masing2 terhuyung beberapa tindak. Sekarang Seng Koen baru mendapat lihat bahwa, “bayangan manusia” yang ketiga sebenarnya bayangan batang pohon siong yang patah.

Melihat lihaihnya si murid, makin lama Seng Koen jadi makin bingung. Menurut pendapatnya jika ia mau meloloskan diri, jalan satu2nya ialah menjatuhkan Cia Soen. Tiba2 bayangan batang pohon memberi ilham kepadanya. Dengan tindakan tidak bersuara, ia mundur dua tindak ke arah batang pohon itu. Cia Soen merangsek, dia mundur lagi. Ia ingin memancing lawan ke pohon itu.

“Giehoe, hati2 dibawah kaki!” teriak Boe Kie.

Cia Soen terkejut buru2 ia melompat kesamping. Tapi karena keterlambatan itu Seng Koen, mendapat kesempatan baik. Ia segera mengirim pukulan yang tak bersuara kedada dan begitu lekas telapak tangannya menyentuh dada, ia mengeluarkan lweekang yang sehebat2nya hingga tanpa ampun lagi Cia Soen robih terjengkang!

Dengan girang Seng Koen melompat dan menendang kepala muridnya. Pada detik terakhir Cia Soen menggulingkan diri dan kemudian melompat bangun. Mulutnya mengeluarkan darah dan mukanya menakutkan.

Sambil berdiri tegak perlahan2 Seng Koen mengirim pukulannya. Sebagaimana diketahui, Cia Soen menangkis setiap pukulan dengan menggunakan kupingnya, dengan mendengari sambaran angin dari pukulan musuh. Serangan Seng Koen mengirim pukulan yang tak bersuara dan ia tak berdaya. Sekali lagi ia kena dipukul pundaknya. Ia menghadapi bencana. Banyak berteriak terian mencaci. Seng Koen yang licik, tapi manusia itu tidak meladeni.

Pakaian Boe Kie basah dengan keringat. Ia mencekal tangan Tio Beng dan berkata dengan suara gemetar. “Beng moay, tolong lekas jalan apa?”

“Asal kau setuju menggunakan senjata rahasia untuk membutakan kedua mata manusia itu?” tanya nona Tio.

Boe Kie menggelengkan kepala. “Biarpun mesti mati, Giehoe pasti tak suak aku melakukan perbuatan itu,” jawabnya.

<http://kangzusi.com>
Sementara itu, perlahan2 cuaca berubah gelap.

Tiba2 terdengar teriakan, “Thian kauw makan matahari. Thian kauw makan matahari.”

Boe Kie menengadah. Ia lihat matahari sompelak separoh. Itulah gerhana matahari. Keadaan berubah kalut sebagian orang mendongak keatas, sebagian terus menonton pertempuran dan sebagian pula berlutut kearah matahari sambil manggut2 kepala.

“Bangsat! Seng Koen!” caci Tio Beng. “Kau terlalu jahat, sehingga Lou hian ya (langit) esndiri tidak bisa mengampuni kau lagi. Lihatlah! Langit mengunjuk keangkerannya untuk menumpas kau. Hari ini kau harus mampus, rohmu akan dilemparkan kegunung golok dan digodok dalam kualiti minyak mendidih dan sepanjang masa kau tidak akan bisa dilahirkan lagi didalam dunia!”

Melihat perubahan dilangit itu dan makin lama cuaca makin gelap Seng Koen yang memang sudah goncang hatinya jadi ketakutan. Ia menyerang mati2an dengan maksud mencari lowongan untuk kabur kebawah gunung. Tapi Cia Soen yang bertekad untuk membalas sakit hatinya, tidak memperdulikan apapun juga dan terus mendesak sehebat2nya, sehingga ia tak mendapat kesempatan untuk meloloskan diri.

Sekonyong2 terdengar berkokoknya ayam jago dibukit dan beberapa saat kemudian, seluruh permukaan matahari sudah ditutup oleh bayangan rembulan. Keadaan berubah jadi gelap gulita. Ditempat jauh terdengar geram pekik dan jeritan macam2 binatang buas, di campur dengan menyalaknya kawanan anjing. Keadaan benar2 menyeramkan. Orang2 yang berada disitu adalah jago2 rimba persilatan, tapi tak urung bulu roma mereka bangun semua. Gerhana matahari sekali ini memang luar biasa, langit gelap gulita seperti malam.

Dengan adanya perubahan alam ini Seng Koen yang matanya terang jadi gelap seperti buta. Dengan hati keder ia menggunakan siasat mundur, tapi Cia Soen tidka memberi hati kepadanya. Beberapa saat kemudian ia berteriak "Aduh!", sebab dadanya kena pukulan Cit siang koen yang hebat. Tapi memang dia bukan manusia bodoh. Sesudah kena pukulan hebat, ia mundur dengan mengubah cara berkelahi. Ia sekarang mengugnakan Siau w kin hanchioe yaitu ilmu mencengkram, memiting, membanting dan sebagainya dalam perkelahian rapat. Dengan ilmu itu ia tak perlu menggunakan mata.

Sambil menggeram Cia Soen pun melawan ilmu yang serupa. Dalam kegelapan para hadirin hanya mendengar suara bentrokan2 tanyan nyaring dahsyat.

Boe Kie mendengari dengan hati berdebar2. ia tidak bisa

membantu dan juga tidak bisa melihat jalan perkelahian.

Dengan mendengar teriakan “Thian kauw makan matahari” Cia Soen tahu apa yang sudah terjadi. Ia sendiri sudah buta selama dua puluh tahun lebih. Ia sudah biasa dengan kebutaan itu dan kupingnya sedikit banyak sudah bisa menggantikan peranan mata. Dilain pihak, Seng Koen tidak pernah bertempur dengna kegelapan total, dalam keadaan diaman kedua matanya tidak bisa digunakan. Cia Soen tahu bahwa selama kegelapan total ia memang diatas angin.

Ia tidak boleh membuang wkatu dan ia segera menyerang denga sekuatnya, dengan seantero kepandaian dan tenaganya. Waktu Seng Koen menyerang dengan Siauw na-chioe iapun segera menggunakan ilmu tersebut.

Sesudah beberapa gebrakan, mendadak, mendadak Cia Soen mementangkan kedua tangannya dan mencoba mengacip iga musuhnya. Seng Koen girang “Kena!” ia berteriak sambil menusuk kedua mata Cia Soen denga dua jari tangannya.

Itulah pukulan Siang Liong Chioe Coe.

Pukulan ini tidak luar biasa, tapi kalai digunakan dalam Siauw kin na chioe, bahayanya sangat besar. Jika musuh mengegos, si penyerang bisa mengirim pukulan susulan dengan tangan kirinya dan kedua pukulan itu pasti akan menghantam kepala. (Siang liong Chioe coe Sepasang naga berebut mutiara).

Tapi diluar dugaan Ciao Soen tidak berkelit. Ia pun membentak “Kena!” dan menusuk mata Seng Koen dengan pukulan Siang liong chioe coe juga. Pada detik kedua jarinya amblas dimata Cia Soen, hati Seng Koen mencelos karena tanpa tercegah lagi, kedua matanya pun kena tusukan jari.

Ketika itu matahari mulai mengintip dan diantara cuaca remang2, pada hadirin bisa melihat kedua lawan itu sekarang berdiri seperti patung dengan mata mengucurkan darah. Seng Koen sudha jadi orang buta, sedang Cia Soen yang memang sudah buta, hanya mendapat luka biasa.

“Enak jadi orang buta?” tanya Cia Soen dengan suara dingin dan hampir berbareng, ia menghantam dengan tinjunya. Pukulan Cit siang koen kena tepat di dada Seng Koen. Dengan tinju kiri ia mengirim tonjokkan kedua. Seng Koen terhuyung, tubuhnya membentur batang siong dna mulutnya memuntahkan darah.

“Segala apa ada pembalasannya! Siancai! Siancai!” seru Touw Ok.

Cia Soen terkejut. Tinjunya yang sudah terangkat diturunkan lagi, “Sebenarnya aku ingin menghadiahkan kau dengan tiga belas pukulan Cit Siang Koen,” katanya. “Tapi sebab sekarang kau sudah musnah dan kau sudah menjadi orang bercacat, maka aku tak bisa turunkan sebelas pukulan lagi.”

Melihat Cia Soen mendapat kemenangan para hadirin bersorak sorai.

Mendadak Cia Soen bersila ditanah dan tulang2nya mengeluarkan suara peratak perotok.

Boe Kie terkesiap. Ia tahu ayah angkatnya sedang membalik aliran hawanya untuk memusatkan (Red: ‘memusnahkan’ mungkin harusnya?) kepandaianya sendiri.

“Gie hoe, jangan!” teriaknya. Ia memburu tapi baru saja ia menempelkan telapak tangannya dipunggung sang ayah angkat untuk mengirim Kioe yang cin khie, Cia Soen sudah melompat bangun dan memukul dadanya sendiri, sehingga

ia lantas saja muntah darah. Buru2 Boe Kie mencekal tangan orang tua itu. Dengan hati mencelos, ia mendapat kenyataan, bahwa sang Gie hoe tidak bertenaga lagi. Semua ilmu silatnya sudah musnah dan sukar dipulihkan lagi.

“Seng Koen,” kata Cia Soen. “Kau sudah membinasakan semua keluargaku. Hari ini aku membalas sakit hati dengan membutakan kedua matamu dan membinasakan ilmu silat suhu, ilmu silatku diberikan olehmu. Hari ini aku memusnahkannya dan memulangkannya kepadamu. Mulai saat ini, antara kita berdua sudah tidak ada sangkutan lagi. Semua budi dan semua sakit hati sudah dibayar lunas. Kau selamanya tak akan bisa melihat aku, sedang akupun tak akan bisa melihat mukamu lagi.”

Seng Koen menutup mata dengan kedua tangan dan tidak mengeluarkan sepatah kata.

Para orang gagah saling mengawasi. Mereka tak nyana, bahwa permusuhan antara guru dan murid itu akan berakhir secara begitu.

Sementara itu Cia Soen sudah bicara dengan suara nyaring! “Aku Cia Soen berdosa besar dan aku sama sekali tidak duga, bahwa aku bisa hidup sampai hari ini. Sekarang, jika diantara para enghiong ada yang sanak keluarganya dibinasakan olehku, maka ia boleh lantas saja maju untuk ambil jiwaku. Boe Kie, kau jangan merintangi dan juga tidak boleh membalas sakit hati, supaya kau tidak menambah kedosaanku.”

Dengan air mata berlinang, si anak mengangguk.

Untuk beberapa saat seluruh lapangan sunyi senyap. Sesudah melihat apa yang terjadi, banyak orang yang menganggap, bahwa turun tangan terhadap Cia Soen diwaktu itu bukan perbuatan seorang ksatria.

Tiba2 seorang pria maju dan berkata: “Cia Soen, ayahku, itu Cie Tin Cin Lam Khoe Loo Hiong binasa dalam tanganmu. Aku ingin membalas sakit hatinya.”

“Benar, Koe Heng boleh lantas turun tangan,” jawabnya.

Orang she Khoe itu segera menghunus golok.

Bukan main bingungnya Boe Kie. Ia serba salah. Tubuhnya gemeteran dan tanpa merasa ia maju beberapa tindak.

“Anak Boe Kie!” bentak sang Gie Hoe, “Kalau kau merintangi, artinya kau anak tidak berbakti. Sesudah aku mati, kau boleh periksa penjara diddalam tanah dan kau akan tahu segala apa.”

Orang she Khoe itu mengangkat goloknya sampai dibatas dada. Tiba2 air matanya mengucur. Ia meludahi muka Cia Soen dan berkata dengan suara parau, “Diwaktu hidup, Sian hoe (mendiang ayah) seorang gagah. Jika tokhnya angker, ia tentu tidak setuju jika aku membinasakan seorang buta yang tidak bisa melawan lagi...” Goloknya jatuh dan sambil menepak muka dengan kedua tangannya, ia lari balik ke orang banyak.

Seorang wanita setengah tua maju dan berkata: “Cia Soen, aku ingin membalas sakit hati kakakku. Im Yang Pan Koan Cin Peng Hoei.” Ia mendekati, meludahi dan berlalu sambil menangis.

Melihat ayah angkatnya dihinakan tanpa bergerak, hati Boe Kie seperti disayat pisau.

Dalam Rimba Persilatan hidup atau mati di pedang kecil. Yang dianggap sebagai urusan besar ialah hinaan. Kata orang.

“Orang gagah boleh dibunuh, tak boleh dihina.”

Meludahi muka adalah salah satu hinaan terhebat, tapi Cia Soen menelannya dengan segala kerelaan. Ini merupakan bukti, bahwa ia sungguh2 merasa menyesal akan perbuatannya yang dulu2.

Demikianlah seorang demi seorang maju menghampiri untuk membalas sakit hati sanak keluarganya. Ada yang meludahi, ada yang menggelepok, ada pula yang mencaci. Cia soen menerima itu semua dengan kepala menunduk dan mulut membungkam.

Sesudah tigapuluh orang lebih melampiaskan ganjelannya, majulah seorang imam yang jenggotnya panjang. "Pinto membuktikan bahwa Cia thay sebenarnya seorang mulia. Pinto sendiri pernah membinasakan banyak orang baik, orang2 jalanan putih maupun orang2 jalanan hitam. Apabila Pinto membalas sakit hati terhadap Cia thay hiap, lain2 orang juga tentu akan mencari pinto untuk membalas dendam sakit hati mereka." Sesudah berkata begitu, ia menghunus pedang, mementil badan pedang yang lantas patah dua dan melemparkan gagang senjata itu ditanah. Sesudah memberi hormat dengan membungkuk, ia berlalu sambil menundukkan kepala.

Para hadirin lantas saja mengutarakan pendapat mereka dengan bisik2. nama Thay hie coe tidak banyak kenal orang. Tak dinyana, ia mempunyai kepandaian tinggi. Apa yang sangat mempengaruhi orang adalah sikapnya dan dada yang lapang. Sesudah mendengar teguran Thayhie coe, rasanya tak ada orang lagi yang menghina Cia Soen.

Tapi diluar dugaan, dari rombongan Co bie pay keluarlah seorang pendeta tua. Ia menghampiri Cia Soen dan berkata, "Kau sudah membunuh suamiku, tapi cukuplah jika aku meludahi mukamu," ia lantas saja menyemburkan ludahnya kemuka Cia Soen. Orang yang berkuping tajam lantas bisa mendengar bahwa dalam

semburan ludah itu mengandung sesuatu. Cia Soen bahwa sebatang paku sedang menyambar. Ia tidak berkilat dan hanya berkata didalam hati, “ Kalau aku mati sekarang, aku mati agak terlambat.”

Pada saat yang sangat penting mendadak tubuh si baju kuning melesat dan tangan bajunya menggulung senjata rahasia itu. “Soe thay siapa namanu!” bentaknya.

Niekouw it terkesiap, “Aku Ceng ciau” jawabnya.

“Hm.. Ceng Ciau.. Ceng Ciau! Sebelum kau menjadi pendeta siapa suamimu? Cara bagaimana Cia Thayhiap membinasakan dia?”

“Perlu apa kau bertanya begitu melit?”

“Cia Thayhiap menyesal akan perbuatannya yang dulu2. Kalau yang maju adalah orang yg benar2 mau membalas sakit hati ayah atau sanak lain biarpun di cincang, Cia Thayhiap akan menerima dengan rela dan orang luar tidak boleh mencampuri. Tapi mana kala yang turun tangan merupakan manusia yang mau memancing ikan di air keruh yang mau membunuh untuk mulut orang, maka siapapun juga, boleh mencampuri.”

“Dengan Cia Thayhiap aku tak punya permusuhan. Perlu apa aku membunuh orang untuk menutup...” Ceng Ciau tidak meneruskan perkataan! Ia tahu bahwa dalam kaget dan takutnya, ia sudah kesalahan omong. Paras mukanya pucat pasi dan ia melirik Cioe Cie Jiak.

“Benar!” kata si baju kuning. “Dengan Cia tayhiap kau tidak mempunyai permusuhan apa kau membunuh orang untuk menutup mulutnya? Hm.. dua belas pendeta wanita Go Bie Pay dari tingkatan Ceng hiaom, Ceng hie, ceng ciau semuanya menjadi pendeta sedari masih gadis. Dari mana datangnya suami?”

Tanpa menjawab Ceng Ciauw balik kerombongannya.

“Mana boleh kau berlaku begitu saja?” bentak si baju kuning sambil melompat. Dengan beberapa lompatan ia sudah mencegah nikouw it. Ia menotong pinggang dan menendang sehingga Ceng Ciauw lantas saja roboh.

Si baju kuning tertawa dingin. “Ciauw Kauw nio, susah membunuh orang untuk menutup mulutnya!” katanya.

“Jangan omong kosong kau!” kata Cie Jiak dengan suara dingin. “Ceng ciauw suci memang mau membalas sakit hatinya.”

Ia mengibaskan tangannya dan berkata pula. “Banyak murid partai lurus bersih tak membedakan lagi mana yang lurus mana pula yang sesat dan sudah rela bersatu padu dengan kawanan siluman. Go Bie Pay tak boleh turut masuk diair kotor. Hayo kita pulang!” Semua murid Go Bie lantas saja bersiap untuk berangkat. Beberapa anara mengawasi Ceng Ciauw yang rebah ditanah. Mereka tak tahu apa Ciang beon jin mereka akan menolong atau akan membiarkan saja saudara seperguruannya yang roboh itu.

Sementara itu terdengar bentakan Kong tie, “Goantin! Lekas perintahkan kaki tanganmu melepaskan Hong thio! Jika terjadi sesuatu yang tak diharapkan, kedosaanmu akan lebih besar lagi.”

Seng Koen terawa getir. “Sesudah urusan sampai disini biar kita mati bersama2,” katanya.

“Andaikata mau sekarang akupun tak bisa menolong lagi si hweesio tua Kong boen. Apa kau buta? Apa kau tak lihat sinar api?”

Kong tie tekrljut. Ia mengawasi kebawah bukit dan benar saja dikuil Siau Lim sie terlihat berkobar api. “Celaka! Ta mo tong terbakar,” serunya. “Lekas padamkan api!”

Semua pendeta Siau Lim yang berada disitu lantas bergerak untuk turun bukit guna memadamkan api. Tiba2 terlihat semburan2 air yang panjang seperti naga putih dan tak lama kemudian api sudah dapat dikuasai.

Kong tie merangkap kedua tangannya, "Kuil kami terbebas dari kemusnahan."

Beberapa saat kemudian dua pendeta mendaki bukit dengan berlari2. "Melaporkan kepada Soesiok couw," kata yang satu kepada Kong tie "Kaki tangan Goan tin telah membakar Tot mo tong. Syukur beribu syukur, para enghiong dari Ang soei kie keburu menolong dan sekarang sudah dipadamkan."

Kong tie menghampiri Boe Kie dan merangkap kedua tangannya. "Bahwa kuil siau lim sie terbebas dari kemusnahan adalah karena pertolongan Thio Kauwcoe yang sangat besar," katanya. "Semua anggota Siau Lim tak akan melupakan budi yang sangat besar itu."

Boe Kie membalas hormat. "Hal ini hanya sepantasnya saja dan Taysoe tak usah berkata begitu," jawabnya.

"Kong beon suheng dikurung di tat mo ih oleh murid2 itu," kata pula Kong tie. "Walaupun kebakaran sudah dipadamkan, aku masih belum tahu nasib suheng. Thio Kauwcoe dan yang lain2 tunggulah sebenarnya disini, loolap ingin pergi menyelidiki."

Seng koen tertawa terbahak2. "Tubuh Kong boen dilabur minyak kerbau dan minyak babi," katanya. "Begitu api berkobar, begitu ia tamat riwayatnya. Ang soei kie bisa menolong Tat mo ih, tapi tak akan mampu menolong situa."

"Kalau Angsioe kie tak bisa, masih ada Houw Touw kie!" kata seorang yang sedang mendaki puncak bukit.

Orang itu adalah Hoan Yauw. Ia muncul bersama Gan Hoan (Ciang kie see Aouw touw kie) dan seorang pendeta tua yang dipapah mereka. Orang2 tahu, bahwa pendeta yang dipapah itu bukan lain dari pada Hong thio seng ceng. Mereka mendapat luka dan pakaian mereka terbakar disana sini.

Kong tie membuta dan memeluk suhengnya, "Suheng!..." katanya dengan suara parau."Sutemu tak punya kebecusan dan berdosa besar."

Kong boen tersenyum. "Kalau Hoan Siecoe dan Gan Siecoe tidak keburu muncul dari terowongan, aku tak akan bisa bertemu lagi dengan kau masih bernapas," katanya.

"Kepandaian Hauw towu kie dalam membuat terowongan tiada bandingannya didalam dunia," kata Kong tie dengan suara kagum dan berterima kasih. Ia berpaling kepada kedua penolong itu dan membungkuk. "Hoan Siecoe," katanya pula, "loocang pernah berlaku tak pantas terhadapmu dan aku harap kau sudi memaafkan. Looceng sekarang membatalkan perjanjian bertemu di Ban hoat sie. Looceng tidak berani pergi kesitu."

Dalam Rimba Persilatan, tak menempati janji dipandang sebagai hal yang lebih memalukan daripada kalah berkelahi. Bahwa Kong tie rela menarik pulang janjinya dan menyerah kalah. Merupakan bukti, bahwa ia merasa sangat berhutang budi kepada Hoan Yauw. Kedua tokoh itu memang saling menghargai. Mulai dari waktu itu mereka menjadi sahabat karib.

o)0o-dw-o0(o

Dalam usaha busuknya. Seng Koen sudah membuat rencana yang diperhitungkan masak2.

Sebelum pembukaan Enghiong Tay hwee ia berhasil

membokong Kong boen dengan totokan dna kemudia mempenjarakan pemimpin itu di ruangan Tay moin, yang diisi dengan rumput, kayu kering, tahan2 api. Ruang itu lalu kemudian dijaga oleh kaki tangannya yg setia. Dengan Kong boen sebagai tanggungan, ia berhasil menundukkan Kong tie. Ia mengancam bahwa jiwa Kong tie membantah perintahnya, Kong boen akan segera dibakar.

Sesudah usahanya gagal, ia memberi isyarat supaya kaki tangannya segera membakar Tat mo ih. Ia mengharap selagi para enghiong dan para pendeta berusaha memadamkan api, kawan2nya akan bisa ditolong dirinya.

Tapi dalam pada itu telah terjadi sesuatu yang tak pernah diduga olehnya. Begitu tiba dikaki gunung Sauw sit san, pada sebelum bertemu dengan Boe Kie, Yo SiauW memerintahkan Houw tauw kie membuat terowongan kekuil SiauW Lim sie. Tujuannya ialah untuk menolong Cia Soen. Tapi belakangan ternyata bahwa Cia Soen bukan dipenjarakan didalam kuil. Penukaran patung Tat mo Couw soe dalam Tat mo ih dilakukan oleh orang2 Houw Touw kie.

Waktu Seng koen terlocot topengnya. Tio Beng dan Yo SiauW lantas bisa menduga apa yang akan terjadi. Sesudah berdamai, mereka minta Hoan Yauw memimpin Ang soei dan Houw tauw kie untuk memadamkan kan kebakaran dan menolong Kong boen di Tat mo ih. Tapi karena rapihnya persiapan, maksud menolong tercapai, Houw touw kie menderita kerusakan dan ketiga anggotanya mengorbankan jiwa. Kalau Hoan Yauw dan Gian Hoan tidak menggunakan terowongan waktu kabur dengan membawa Kong hoen maka mereka bertiga pun akan binasa. Kebakaran itu hanya merusak Tat mo ih dan beberapa bangunan lain.

Tay hiong po thian ceng keng dok loohan hion dan lain2

gedung dapat diselamatkan.

o)0o-dw-o0(o

Sesudah berdamai dengan Kong tie, Kong Boen segera mengeluarkan perintah supaya semua kaki tangan Seng Koen dipenjarakan dibelakang kuil menunggu keputusan, Seng Koen sudah berdiam lama di Siau w lim sie dan konco2nya berjumlah tidak sedikit. Tapi melihat kepala mereka sudah dirobuhkan Hong thio ketolongan, orang2 itu tidak berani melawan dibawah pimpinan Sioe co lo han tong mereka digiring turun bukit.

Sesudah itu Boe Kie mendapat kenyataan bahwa dalam kekalutan, Cie Jiak dan rombongannya sudah berlalu, dengan meninggalkan Ceng Ciauw yang masih rebah ditanah.

Boe Kie menghampiri si baju kuning dan sambil menyoja, ia berkata: "Dua kali Thio Boe Kie menerima pertolongan cie cie. Untuk itu aku hanya menghaturkan banyak2 terima kasih. Disamping itu, aku mohon tanya she dan nama cici yang mulia, supaya siang malam aku bisa mengingatkannya."

Si nona tersenyum. Ia menjawab dengan kata yg merupakan sajak: "Dibelakang gunung Ciong lam san, terdapat kuburan Mayat Hidup, Burung Rajawali sakti dan pasangan pendekar tak muncul lagi dalam dunia Kangouw." Seraya berkata begitu, ia membalas hormat dan kemudian, ia mengulapkan tangan kearah delapan pengiringnya. Sesaat kemudian, bersama delapan wanita baju putih dan hitam itu, ia turun bukit.

Boe Kie memburu, "Cici tahan dulu!" serunya.

Si nona tidak meladeni dan berjalan terus. "Yo Cici! Yo Cici!" panggil Soe Heng Sek.

“Segala urusan kay pang kumohon bantuan kauwcoe,” kata si baju kuning sambil berjalan terus.

“Boe Kie menerima perintah.”

“Terima Kasih!” Perkataan “terima kasih” itu terdengar jauh sekali karena si nona sudah menggunakan ilmu mengentengkan tubuh.

Sesudah itu, Boe Kie mendekati Cia Soen. “Gie Hoe,” panggilnya. Air matanya mengucur.

“Anak edan,” kata sang Gie hoe sambil tertawa. “Atas petunjuk Sam wie ko ceng aku sekarang baru mendusin. Segala hutang2ku telah dibereskan. Kau sebenarnya harus merasa girang. Mengapa kau berduka? Sebab ilmu silatku musnah? Apakah kau ingin aku menggunakan lagi ilmu iut untuk melakukan perbuatan2 berdosa?”

“Giehoe benar,” kata si anak dengan suara perlahan.

Cia Soen lalu menghampiri Kong boen dan berlutut. “Tee coe berdosa besar dan memohon Hong thio sudi menerima teecu sebagai murid,” katanya.

Sebelum Kong boen menjawab, Touw Ok mendahului: “Mari! Biar looceng saja yang mengambil kau sebagai murid.”

“Teecu tidak berani mengharap begitu besar,” kata Cia Soen.

Cia Soen berkata begitu sebab jika ia mengangkat Kong Boen sebagai guru, ia berada ditingkatan “goan” sedang jika ia mengambil kedudukan tingkatan “Kong” yang bersamaan tinggi denga Kong boen dan Kongtie.

“Fui!” bentak Touw Ok. “Kong kosong. “Goan” juga sama kosongnya. Kau sungguh tolol!”

Cia Soen tertegun, tapi ia lantas mendusin. “Guru

kosong, murid kosong, tak ada dosa, tak ada mulia, tak ada jasa,” katanya.

Touw Ok tertawa terbahak2. “Sekarang kau sudah menjadi anak murid kami,” katanya. “Kamu tak usah mengubah nama. Kau mengerti maksudku?”

“Mengerti,” jawabnya. “Segala apa hanya merupakan bayangan kosong. Jangankan nama sedangkan tubuhpun pada hakekatnya sesuatu yang tak ada.”

Cia Soen seorang yang “boen-boe-coan-cay” (paham surat dan silat). Sesudah mendapat petunjuk Touw Ok, ia segera dapat menangkap intisari dari pada pelajaran sang Budha. Belakangan ia menjadi salah seorang pendeta suci.

Boe Kie menyaksikan dan mendengar itu semua dengan rasa girang tercampur duka.

“Mari!” kata Touw Ok akhirnya sambil menuntun tangan Cia Soen dan bersama kedua saudara seperguruannya, ia turun bukti. Kong-boen, Kong-tie, Boe Kie dan yang lain2 memberi hormat dengan membungkuk. Tigapuluh tahun yang lalu Kim mo say ong melakukan perbuatan2 yang menggemparkan dunia Kang Ouw. Sekarang ia masuk di “pintu kosong”. Mengingat itu semua, banyak orang menghela napas dengan rasa terharu.

Sesudah ketiga pendeta dan Cia Soen berlalu sambil merangkap kedua tangannya, Kong Boen berkata. “Kami merasa malu, bahwa berhubungan terjdinya pengkhianatan kami tak bisa melayani para enghionnya secara pantas. Sekarang kita berkumpul. Entah kapan kita bisa berkumpul pula. Mengingat itu kami memberanikan diri untuk mengundang kalian guna mengaso sehari dua hari dikuil kami.”

Bersama tuan rumah, para tamu lantas saja kembali ke

kuil siauw lim sie, dimana sudah disediakan makanan cia cay. Sesudah itu diadakan sembahyang untuk rohnya orang2 gagah yang membuang jiwa dalam pertempuran.

Untuk Boe Kie, selesainya Enghiong Tayhwee belum berarti hilangnya banyak tanda2 didalam hatinya. Masih banyak hal yang belum terang baginya. Cia Soen sudah berlalu sebelum memberi keterangan. Boe Kie merasa bahwa banyak pertanyaan yang belum terjawab, mempunyai sangkut paut dengan Cie Jiak. Ia seorang mulia dan ia masih belum melupakan kecintaan dahulu. Maka itu ia menghibur diri sendiri dengan memikir, bahwa soal2 itu sebaiknya jangan diselidiki terlalu mendalam supaya nama Cie Jiak jangan jadi lebih rusak.

Sesudah bersantap, ia pergi ketempat Kaypang untuk membicarakan soal2 partai pengemis denga Soe Hong Sek dan nama Tingloo. Selagi beruntun, mendengar swee poet. Tak menerobos masuk dan berkata. "Kaucoe, Boe tong siehiap datang berkunjung. Ia mengatakan, ada urusan penting yang mau dibicarakan."

Boe Kie terkejut. "Apa ada sesuatu yg terjadi atas diri Thay suhu?" tanyanya didalam hati. Buru2 ia keluar menyambut. Sesudah memberi hormat dengan berlutut, hatinya baru agak lega sebab lihat paras muka thio Siauw Koe tenang2 saja. "Apa Thay suhu baik?" tanyanya.

"Tak kurang suatu apa," jawabnya. "Di Butong san aku mendapat warta bahwa dua laksa tentara Goan sedang menuju ke Siauw Lim sie dengan maksud yang tidak baik terhadap eng hiong tayhwee. Maka itu, baru2 aku datang disini."

"Mari kita beritahukan Hong thio," kata Boe Kie.

Mereka segera pergi keruangan bealkang dan menemui Kong boen.

Sesudah berpikir sejenak, Kong Beng berkata, "Soal ini sangat besar. Kita harus berdamai dengan para orang gagah." Ia segera memerintahkan dibunyikannya lonceng dan mengumpulkannya semua orang di Tay hiong Pothan dan mendengar laporan Thio Siong Kee semua orang terkejut dan beberapa antaranya lantas saja mengutarakan pikiran Yang berdarah panas mengusulkan supaya mereka turun gunung dan melabrak tentara musuh. Yang lebih tenang mengenakan, bahwa gerakan tentara Goan itu belun tentu ditujukan kepada Siau Lim Sie.

"Aku mengerti bahwa Mongol," kata Thio Siong Kee. "Aku dengar dengan kuping sendiri bahwa pasukan itu benar2 mau menyerang Siau Lim sie."

"Menurut pendapatku, tentara kerajaan menyerang karena mereka menduga bahwa berkumpulnya kita disini mempunyai tujuan untuk merusakkan mereka," kata Kong Boen. <http://kangzusi.com>

"Kita paham ilmu silat dan kita tak takut kawanai Tai coe, musuh datang harus disambut. Air datang harus dibendung. Kita tak usah takut..." Belum habis Kong boen bicara beberapa orang sudah menepuk2 tangan untuk menyatakan persetujuannya.

Sesudah sambutan mereda, Kong ben selanjutnya! "Akan tetapi kita orang2 Rimba Persilatan, biasa bertempur satu melawan satu. Kita berkelahi dengan tangan kosong atau dengan senjata rahasia! Berkelahi dengan menunggang senjata panjang seperti tombak dan sebagainya, kita belum punya pengalaman. Maka itu menurut pikiran loolap, sebaiknya para neghiong bubar dan pulang kemasing2 tempatnya."

Mendengar saran itu untuk beberapa saat semua orang membungkam.

“Aku sendiri tidak setuju,” kata Boe Kie. “Pertama kalau kita bubar Tat coe akan mengatakan bahwa kita takut terhadap mereka. Kedua bagaimana dengan para suhu yang berda di kuil ini?”

Kong boen tersenyum. “Kalau tentara Goan lihat bahwa yang berada disini hanya para pendeta2 dan bukan orang2 kangouw, mereka tentu tak akan berbuat apa2,” katanya.

Semua orang mengerti bahwa Kong boen berkata begitu karena tidak mau merembet orang. Para tamu datang atas undangan Siau Lim Sie. Kong Boen tak mau mereka mengorbankan jiwa karea gara2 orang Siau Lim Sie. Tapi orang2 yg berada disitu adalah laki2 sejati. Mana bisa mereka mundur dalam menghadapi musuh?

“Dihadapan Hong thio dan para enghiong aku yang rendah sebenarnya tidak boleh banyak mulut,” kata Yo Siau Lim. Pada hakekatnya setiap orang yang berada disini mempunyai kewajiban untuk melawan musuh menurut pikiranku kita sebaiknya mencari daya untuk memancing Tat coe dimana bisa menggempur mereka. Sedapat mungkin janganlah kuil yang bersejarah ini dijadikan medan perang.”

Semua orang lantas saja menyetujui usul itu.

Tiba2 diluar terdengar suara kaki kuda yang dikaburkan secepat2nya dan kemudian berhenti didepan kuil. Beberapa saat kemudian masuk dua partai dengan diantara oleh seorang Tie Kek Ceng. Dari pakaiannya mereka ternyata anggota Beng Kauw.

Sesudah memberi hormat, salah seorang berkata, “Melaporkan kepada Kauw coe, bahwa pasukan depan Tat coe yang berjumlah lima ribu orang sedang menerjang ke Siau Lim Sie. Mereka mengatakan bahwa para suhu mengumpulkan orang untuk melakukan pemberontakan.

Mereka sesumbar mau injak Siau Lim sie sampai jadi bumi rata dan mereka mau membinasakan setiap kepala.” Ia berhenti ditengah jalan.

Kong Boen tersenyum. “Kau mau mengatakan kepada gundul bukan?” tanyanya. “Tak usah ragu. Katakanlah segala perkataan yang harus dikatakan.”

Orang itu mengangguk. “Disepanjang jalan kami mendapat kenyataan bahwa sudah banyak pendeta yang dibinasakan Tat coe,” katanya pula. “Tat coe mengatakan begini, ‘kepala gundul bukan orang baik.’ Siapa yang membawa senjata harus dibunuh. Itulah pendirian pasukan latcoe.”

Semua orang meluap darahnya. Banyak yang lantas berteriak dan mengusulkan turun gunung untuk menggempur musuh. Semenjak orang Mongol berkuasa di Tiongkok pencinta negeri diseluruh Rimba persilatan memang menganggap penjajah sebagai musuh dan dalam cara2nya sendiri berusaha untuk mengusir penjajah. Gerakan Beng Kauw merupakan sebuah usaha mereka.

Melihat besi sedang panas, Boe Kie segera berkata dengan suara lantang. “Saudara saudara! Hari ini merupakan kesempatan yang paling baik untuk memperlihatkan bahwa laki2 sejati yang bisa berkorban demi kepentingan negara. Nama Siau Lim Eng hiong tay hwee akan tercatat dalam buku sejarah dan akan diingat orang untuk selama2nya.”

Pidato bersemangat itu disambut dengan sorak sorai gegap gempita.

“Sekarang biarlah kita minta Kong boen Hong thio memegang pemimpin,” kata pula Boe Kie. “Kami dari Beng Kauw akan mentaati semua perintah.”

“Mana bisa begitu?” kata Kong boen seraya merangkap kedua tangannya. “Walaupun benar kami pernah belajar dan mengerti sedikit ilmu sialt, kami sama sekali tidak mengenal ilmu perang. Semenjak beberapa tahun lalu Beng Kauw sudah memulai suatu usaha besar diketahui oleh semua orang. Menurut pendeta loolap, hanya tentara Beng Kauw yang akan dapat melawan tnetara Tat coe. Maka itu loolap mengusulkan untuk mengangkat Thio Kauwcoe sebagai Boe lim beng coe (kepala perserikatan dari Rimba Persilatan) guna memimpin kita dalam peperangan melawan Tat coe.”

Sebelum Boe Kie keburu membuka mulut, para hadirin sudah menyambut usul itu dengan tepuk tangan dan sorakan.

Biarpun Boe Kie masih muda dan sepang terjangnya dalam Rimba Persilatan belum cukup untuk menakluki hati orang, ilmu silatnya yang sangat tinggi sudah disaksikan segenap orang gagah. Disamping itu, panglima2 tentara Beng Kauw, seperti Han San Tong. Cie Sioe Hwee, Coe Coan Ciang dan lain lalu, telah mendapat kemenangan2 dalam peperangan disepanjang sungai Hway ho di Holam, Ouwpak dan sebagainya. Oleh karena itu para orang gagah yakin, bahwa selain Beng Kauw, tak ada parti yang lebih cocok untuk memimpin pertempuran dan memegang komando sebagai Beng coe.

“Tanggung jawab Beng coe berat luar biasa,” kata Boe Kie dengan suara merendah. “Aku tidak punya kemampuan dan kuminta kalian suka memilih lain orang yg lebih pandai.”

Sekonyong2 terdengar suara ribut yang bergemuruh dan dilain saat dua anggota Swie kim kie menerobos masuk keruangan musyawarah. “Tentara Mongol sudah menerjang kegunung ini!” teriak salah seorang.

Sampai disitu Boe Kie tidak bisa berlaku sungkan lagi. “Swie kim kie, Ang Soe kie maju dimuka untuk menyambut musuh!” katanya dengan suara angker. “Cioe Tian Sianseng, Tiat koan To tiang, kalian berdua bantu mereka dengan masing2 membawa saut bendera.”

Cioe Tian dan Tiat koen Toojin membungkuk dan segera berlalu untuk menjalankan tugas.

“Swee Poet Tek suhu,” kata pula Boe Kie. “Kuminta kau pergi ke berbagai tempat yang berdekatan untuk meminta bala bantuan dengan membawa Seng hwee leng sebagai tanda kepercayaan.” Tanpa menyia2kan waktu Swee Poet Tek segera berangkat.

Para enghiong yg berada disitu rata2 berkepandaian tinggi, tapi mereka merupakan tenaga yang belum terlatih dalam peperangan. Sesudah Boe Kie mengeluarkan beberapa perintah, mereka segera menghunus senjata dan bergerak untuk menyambut musuh.

“Kauwcoe,” bisik Yo Siau, “Jika mereka tidak dipimpin, sekali gebrak saja mereka bakal dipukul hancur.”

Boe Kie mengangguk. Ia segera keluar lebih dulu dan pergi ke pendopo di depan kuil untuk mengamati musuh. Ia menyadari bahwa pasukan Mongol yang di depan, yang terdiri dari seribu jiwa lebih sudah tiba ditereng gunung. Tetapi mereka sudah dipukul mundur oleh Swie kim ie yang menggunakan senjata gendewa dan anak panah serta tombak di sebelah bawah gunung yang lebih jauh, ia lihat pasukan demi pasukan merayap naik dengan teratur. Jaman itu keangkeran tentara Mongol sudah tidak bisa manyamai jaman Genghis khan. Tapi biar bagaimanapun juga tentara pilihan Mongol masih merupakan tentara yang tiada tandingan.

Selagi Boe Kie mengasah otak untuk memundurkan

tentara musuh di sebelah kiri mendadak terdengar teriakan-teriakan yang dibarengi dengan munculnya sejumlah pendeta wanita dan laki-laki muda yang berlari-lari ke atas gunung. Mereka adalah rombongan Go bie pay. Tak salah lagi dalam perjalanan pulang mereka bertemu dengan tentara Mongol yang memukul mereka balik ke atas gunung. Dilain saat Boe Kie dan kawan-kawannya melihat Cioe Cie Jiak, Ceng-hoei Ceng Ciauw dan beberapa pendeta lain berkelahi sambil mundur dengan tubuh berlumuran darah, tak jauh dari situ belasan pria yang memikul sebuah tandu sedang dikepung oleh sejumlah serdadu Mongol. Berulang kali Cie Jiak dan kawan-kawannya menerjang dan berhasil membinasakan puluhan serdadu musuh tapi mereka belum juga berhasil menolong kawan-kawan yang terkepung itu.

“Celaka!” seru Boe Kie. “Yang berada dalam tandu pasti Song soeko!” Ia berpaling dan berseru pula. “Liat hwee kie melindungi dari kedua samping, Wie heng Hoan Yo Jiesoe ikut aku.” Seraya memberi perintah ia berlari-lari dan menerjang musuh. Dua serdadu memapaki, dengan tombak rampasan ia menerjang pasukan musuh diikuti oleh Yo Siauw, Hoan Yauw dan Pheng Eng Giok.

Sesudah mengamuk beberapa lama, Hoan Yauw bertemu dengan seorang Siehoe thio (pangkat perwira Mongol). Dengan sekali pukul ia menghancurkan perwira itu dan kemudian sesudah merobohkan beberapa musuh ia berhasil merampas seorang yang terluka parah dan rebah di dalam sebuah tandu. Ia lalu menggendongnya, dan kabur ke tempat yang lebih aman.

Sementara itu dengan muka penuh darah Cie Jiak menerjang pula ke arah rombongan musuh.

“Cie Jiak balik! Song Toako sudah tertolong!” teriak Boe Kie.

Cie Jiak tidak meladeni, ia terus menyerang dengan cambuknya. Tapi, karena jalanan gunung yang sangat sempit dan penuh dengan manusia, terjangannya tidak berhasil.

Beberapa saat kemudian Boe Kie lihat kedua anggota Go bie pay, yang memikul sebuah tandu yang lain dikepung musuh.

“Apa Song Soeko berada dalam tandu itu?” tanya Boe Kie dalam hati. Ia segera menghampiri dengan berlari. Tapi saat masih terpisah setombak lebih dari tandu itu, kedua murid Go bie itu sudah kena bacokan golok dan anak panah bersama-sama tandu yang dipikulnya, mereka menggelinding ke bawah gunung.

Boe Kie terkejut. Ia melompat dan menggunakan tombak yang dipegang oleh tangan kirinya untuk menahan tergelincirnya tandu. Ia menyadari bahwa orang yang berada di dalam tandu itu dibungkus dengan kain putih dan hanya kelihatan mukanya. Orang itu memang tidak lain adalah Song Ceng Soe.

Ia segera melemparkan senjatanya dan mendukung Ceng Soe. Ia merasa heran karena tubuhnya berat luar biasa dan sesudah mendukungnya ia menyentuh sesuatu yang keras. Rupa-rupanya di dalam kain putih yang membungkus tubuh Ceng Soe terdapat suatu benda yang berat dan keras. Tapi saat itu ia tidak sempat berpikir panjang lagi. Karena kuatir menggetarkan tulang-tulang kepala Ceng Soe yang belum lama disambung, ia tidak berani bertempur dengan serdadu-serdadu yang mencegatnya dan hanya berkelit sana sini, sambil berlari-lari dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh. Untung juga tak lama kemudian ia bertemu dengan Thio Siong Kee dan In Lie Heng yang lalu melindungi dari serangan musuh.

Sementara itu pasukan Mongol yang lain dengan kekuatan beberapa ratus orang sudah mulai merangsek ke atas.

“Liat hwee kie turun tangan,” teriak Pheng Eng Giok.

Tentara Liat hwee kie segera menyemprotkan minyak tanah dan panah api sehingga dua ratus lebih serdadu Mongol yang berada di depan segera saja terbakar dan yang lainnya terpaksa mundur.

Dilain pihak, Ang soe kie yang menyemburkan air beracun juga sudah berhasil membinasakan serangan musuh. Dengan menggunakan kesempatan yang baik itu, para orang gagah turut menerjang dan membasmi musuh sepuas hati.

Melihat gelagat tidak baik, Ban hon thio yang memimpin tentara Mongol buru-buru memerintahkan dibunyikannya gending untuk menarik mundur pasukan. Dilain saat, pasukan depan Mongol berubah menjadi pasukan belakang dibawah perlindungan tentara yang bersenjata anak panah mereka mundur ke bawah gunung dengan teratur.

Melihat begitu Pheng Giok menghela napas dna berkata, “Tentara Mongol benar-benar bukan tentara sembarangan. Mereka kalah tapi tak jadi kalut.”

Setibanya di kaki gunung tentara Mongol diatur seperti kipas dan membuat persiapan untuk beristirahat.

Sesudah musuh menghentikan serangan, Boe Kie segera mengeluarkan perintah.

“Swie Kim, Ang Soei dan Liat hwee, tiga bendera, menjaga di tempat-tempat yang penting Kie bok dan Hong touw kie harus menebang pohon dan membuat benteng-benteng untuk menahan terjangan musuh yang selanjutnya.”

Kelima bendera itu segera berpecah untuk melakukan tugas mereka.

Pertempuran itu memberi pelajaran dan membuka mata para orang-orang gagah dari Rimba Persilatan. Sekarang mereka mengerti bahwa perang lain dari pertandingan satu lawan satu atau pertempuran antara beberapa orang yang biasa terjadi dalam kalangan Kang ouw. Sekarang mereka mengakui bahwa Lweekang, Gwakan, senjata rahasia dan ilmu silat tinggi dari seseorang tidak banyak artinya dalam peperangan, di mana beribu atau puluhan ribu manusia bertempur secara besar-besaran. Sekarang mereka yakin bahwa tanpa bantuan Nio heng kie, hari itu mereka semua terhitung kuil Siau lim tentu sudah musnah. Tanpa Ngo heng mereka tak akan bisa melawan dua laksa serdadu Mongol yang terlatih baik.

Sesudah musuh mundur semua, Boe Kie meletakkan Song Ceng soe di tanah dan meraba dadanya. Pemuda she Song itu ternyata masih bernapas. Ia menengok untuk memanggil Cie Jiak, tapi nyonya itu tak kelihatan batang hidungnya. "Mana Song Heng jie?" tanyanya kepada beberapa murid Go bie pay yang berada di situ.

Mereka semua menggeleng-gelengkan kepala. Dengan repotnya melawan musuh, para enghiong pun tidak memperhatikan nyonya muda itu.

Karena kuatir Song Ceng soe terluka, Boe Kie segera membuka kain putih yang membungkus tubuh pemuda itu.

Bungkusan itu tak kurang dari tiga lapis. Begitu lapisan ketiga terbuka, terdengar suara kerontangan dan empat potong senjata jatuh di tanah. Boe Kie terkesiap, "To liong to! Ie thian kiam!" teriaknya. Mendengar teriakan itu semua orang memburu.

Di atas tanah menggeletak dua potong Ie thian kiam dan

dua potong To liong to.

Boe Kie mengambil salah sepotong To liong to. Ia berdiri terpaku dan kedua matanya mengeluarkan sinar kedukaan. Ia ingat bahwa ayah dan ibunya meninggal karena golok mustika itu. Ia ingat bahwa selama dua puluh tahun lebih banyak orang bermusuhan, berkelahi dan hilang jiwa gara-gara golok itu. Ia ingat pula bahwa perkumpulan para enghiong di kuil Siauw lim sie juga disebabkan oleh To liong to. Sekarang golok tersebut muncul dalam keadaan patah dua dan tidak ada gunanya lagi.

Ia angkat potongan itu dan menyadari bahwa di tengahnya berlubang. Ie thian kiam pun demikian. Mungkin sekali di dalam lubang itu telah disembunyikan sesuatu, tapi isinya sudah diambil orang.

Yo Siauw menghela napas, “Kauw coe!” katanya. “Sudah lama sekali aku coba memecahkan teka teki sumber ilmu silat Cioe Kauwnio sekarang aku bisa mengatakan bahwa ilmu Cioe Kauwnio didapat dari pedang dan golok itu.”

Boe Kie bukan orang tolol. Iapun sudah bisa merabara-raba kejadian yang sebenarnya. Ia sekarang dapat membayangkan bahwa malam itu waktu berada di sebuah pulau kecil. Cie Jiaklah yang sudah mencuri Thian kiam dan To liong to. Entah dengan jalan bagaimana ia menyingkirkan Tio Beng, membinasakan In Lee dan lalu saling membacok kedua senjata itu sehingga Ie thian kiam dan To liong to yang tersohor patah dua-duanya. Sesudah itu ia ambil pit kip (kitab ilmu) yang disembunyikan dalam kedua senjata itu dan melatih diri secara diam-diam.

Makin lama Boe Kie berpikir makin jelas duduk persoalan. “Benar,” katanya di dalam hati. “Di pulau itu waktu aku mencoba mengusir racun dari tubuhnya dengan

menggunakan Kioe yang Sing kang aku merasakan munculnya semacam tenaga luar biasa yang melawan Sin kang. Belakangan tenaga itu jadi lebih kuat. Hai...karena tergesa-gesa ia tak pelajari dasar-dasar Lweekang yang sejati tapi melatih diri dalam ilmu luar yang beracun, yang bisa memberi hasil dalam waktu singkat. Sungguh sayang....”

Selagi ia termenung, Gouw Kia Co Ciang kie soe, Swi kim kie mendekati dan berkata seraya membungkuk. “Kauwcoe, aku jadi pandai besi (tukang besi). Aku bisa membuat macam-macam senjata. Mungkin sekali pedang dan golok mustika itu masih dapat disambung. Apakah Kauwcoe setuju kalau aku mencobanya?”

Yo Siauw girang, “Ilmu membuat pedang dari Gouw Sioe soe tiada tandingannya dikolong langit,” katanya. “Kauwcoe boleh mengijinkannya.”

Boe Kie mengangguk. “Baiklah,” katanya. “Memang sangat sayang jika kedua senjata ini tidak bisa digunakan lagi. Gouw Kioe soe, kau cobalah.”

“Heesheng,” kata Gouw Kin Co kepada Hee Yam, Ciang kie soe, “Liat hwee kie, membuat pedang golok mempunyai kaitan yang erat dengan api. Dalam hal ini, aku memerlukan bantuanmu. Untuk sementara waktu Tat coe mungkin tidak berani segera menyerang lagi. Bagaimana kita mencoba sekarang juga.”

Hee Yam tertawa. “Mupakat,” jawabnya. “Soal api memang bidangku.”

Kedua pemimpin bendera itu segera membuat persiapan. Mereka membuat sebuah dapur yang sangat tinggi dan pada dapur itu hanya terbuka sebuah lubang yang panjangnya belum cukup satu kaki. Dalam Liat hwee kie selalu tersedia macam-macam bahan bakar, sehingga dalam waktu singkat api sudah berkobar-kobar di dapur itu.

Dengan penuh perhatian Gouw Kin Co mengawasi api. Di atas tanah berjejer belasan golok. Sesudah api berubah warnanya ia mengambil beberapa batang golok dan memasukkannya ke dalam dapur untuk menilai “sifat” dari api yang tengah berkobar-kobar itu. Beberapa lama kemudian, api yang tadi berwarna hijau berubah menjadi putih. Ia segera mengambil jepitan baja menjepit dua potongan To liong to menyambungnyanya satu degan yang lain dan kemudian memasakkannya ke dalam dapur.

Dengan rasa kagum semua orang menyaksikan cara kerja pandai besi itu. Ia tidak memakai baju dan keringat mengucur terus dari tubuhnya yang berotot. Hawa panas dari dapur itu hebat luar biasa dan bunga api yang selalu muncrat keluar jatuh di tubuhnya. Tapi ia seolah-olah tidak merasakan semua itu. Dengan menumpahkan seluruh perhatian, ia berdiri bagaikan patung dengan kedua tangan memegang jepitan baja yang menjepit dua potong To liong to.

Mendadak dua anggota Liat hwee kie yang memompa hong shia roboh pingsan. Hee Yam dan Ciang kie Hoe soe (wakil pemimpin) Liat hwee kie melompat menyeret kedua orang korban itu dan kemudian mereka sendirilah yang menggantikannya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki Lweekang yang kuat. Begitu lekas hong shia ditarik mereka, api berkobar makin besar. (Hong shi – Alat berbentuk kotak untuk memompa angin ke dalam dapur).

Selang beberapa lama tiba-tiba Gouw Kin Co berseru, “Gagal!” ia melompat mundur dengan paras muka pucat. Kedua jepitan baja yang dicekalnya sudah mulai melumer tapi To liong to masih tidak bergeming. “Kauwcoe, anak buahmu tak punya kebecusan,” katanya dengan suara memohon maaf. “Nama besar To liong to benar-benar bukan nama kosong.”

Hee Yam dan Ciang ki Hoe soe Liat hwe kie juga turut mundur. Pakaian mereka sudah basah dengan keringat.

“Boe Kie koko,” kata Tio Beng dengan tiba-tiba, “Bukankah Seng hwee leng juga logam mustika dan bahkan tidak dapat diputuskan oleh To liong to?”

“Benar!” kata Boe Kie. “Hampir kulupa.” Ia mempunyai enam Seng hwee leng, tapi yang satu sudah diberikan kepada Swee Poet Tek untuk memanggil bala bantuan.

Ia segera merogoh saku dan mengeluarkan kelima batang “leng” yang lalu diserahkan kepada Gouw Kin Co. “Kalau golok dan pedang itu sukar disambung, Gouw heng tak usah memaksakan diri,” katanya. “Swee heng leng adalah mustika dari agama kita. Sebisa mungkin jangan sampai rusak.”

Gouw Kin Co menyambut dan menelitinya sambil mengerutkan alis.

“Apabila Gouw heng tak punya pegangan sebaiknya jangan menempuh bahaya,” kata Boe Kie.

“Swee heng leng ini terbuat dari emas putih, besi Hian tiat, pasir Kim Kong dan bahan istimewa lain,” terang Gouw Kin Co. “Benda luar biasa ini tak akan bisa dilumerkan dengan api. Apa yang aku tak dapat pikirkan adalah bagaimana Seng hwee leng dulu dibuat.”

“Sudahlah, untuk apa Gouw heng memikirkan hal itu,” kata Hee Yam. “Paling baik kita segera mencoba.”

Gouw Kin Co mengangguk, “Kauwcoe tidak usah kuatir,” katanya. “Meskipun api yang dibuat Hee heng cukup hebat, kulit Seng hwee leng tidak akan rusak.” Schabis berkata begitu ia menjepit sepotong To liong to dengan dua “leng” dan potongan yang lain dengan dua “leng” pula. Kemudian dengan dua jepitan baja yang baru

ia menjepit keempat “leng” itu yang lalu dimasukkan ke dalam dapur. Seperti tadi, gas memompa angin dilakukan Hee Yam dan Ciang kie Hoesoe dari Liat hwee kie.

Makin lama api berkobar makin tinggi, selang setengah jam Gouw Kin Co, Hee Yam dan Ciang kie Hoe soe sudah kelihatan payah sekali dan hampir tidak bisa mempertahankan diri lagi dari serangan hawa panas.

Melihat itu, Hoan Yauw memberi isyarat kepada Cioe Tian dengan lirikan mata dan gerakan tangan. Dengan bersamaan mereka melompat dan menggantikan pekerjaan Hee Yam dan kawannya. Begitu angin dalam hong shia dipompa oleh dua tenaga baru yang memiliki Lweekang sangat tinggi, api yang berwarna putih segera menghembus ke atas.

Mendadak Gouw Kin Co berteriak, “Kouw heng, sekarang kau boleh turun tangan!”

Kouw Beng Louw, Ciang kie Hoe soe dari Swie kim kie lari mendekati dapur dan..., ia menggores dada Gouw Kin Co dengan goloknya.

Semua orang terkesiap dan mengeluarkan seruan tertahan.

Darah segera mengucur dari dada Gouw Kin Co yang telanjang dan jatuh di atas To liong to. Jatuhnya darah itu mengeluarkan suara ces...ces...dibarengi dengan naiknya uap putih dari badan golok.

“Selesai!” teriak Gouw Kin Co pula. Ia mundur beberapa langkah dan jatuh duduk di atas tanah.

Semua mata ditujukan ke arah To liong to, dua potongan golok itu sudah tersambung.

Sekarang semua orang baru sadar bahwa dalam tekadnya

untuk menyambung golok mustika itu, Gouw Kin Co sudah lebih dulu mengadakan persetujuan dengan Kouw Beng Louw untuk menggunakan darahnya sendiri, apabila cara yang biasa mendapat kegagalan. Menggunakan darah manusia dikenal sebagai suatu cara di jaman purba untuk melumerkan logam yang tidak bisa dilumerkan dengan api biasa. Sepanjang cerita, dalam usaha membuat sepasang pedang mustika, dahulu sepasang suami istri Kan Ciang dan Bok Yo telah mengorbankan jiwa dengan melompat ke dalam dapur.

Dengan rasa haru Boe Kie menubruk bawahannya itu dan memeriksa lukanya. Luka itu tidak berbahaya, ia segera mengeluarkan obat dan menaburnya di dada Gouw Kin Co. “Gouw heng, mengapa kau berbuat begitu?” katanya dengan suara parau. “Golok itu bisa disambung atau tidak, sama sekali tak menjadi soal. Untuk apa kau menyakiti diri sendiri?”

<http://kangzusi.com>

Melihat sang pemimpin tidak memperdulikan Seng hwee leng atau To liong to dan lebih dulu memeriksa lukanya, Gouw Kin Co merasa berterima kasih. “Luka ini hanya dikulit,” katanya. “Kauwcoe tak usah kuatir.” Ia bangun berdiri dan mengambil To liong to. Ternyata dua potong golok itu tersambung dengan sempurna dan pada sambungannya hanya terlihat sehelai tanda bekas darah. Dengan rasa bangga ia menyerahkan kepada Boe Kie yang baru saja mengambil kembali keempat “leng” yang tadi digunakan untuk menjepit potongan golok. Keempat “leng” itu tidak kurang apapun.

Sesudah mengawasi golok mustika itu beberapa saat, Boe Kie menyabetkannya ke arah sepasang tombak Mongol. “Tak!” dua tombak itu putus menjadi empat potong.

Para hadirin bersorak sorai. Sementara itu, Gouw Kin Co memegang dua potong le thian kiam dengan mata

merenung. Di depan matanya terbangay mendiang Ceng ceng Ciang Kie soe Swee kim-kie dan puluhan saudara lain yang dibinasakan dengan pedang itu.

Perlahan-lahan air matanya mengalir turun, “Kauwcoe,” katanya dengan suara perlahan. “Pedang ini telah mengambil jiwa Chung To do dan banyak saudara lain. Gouw Kin Co membencinya sampai ke tulang-tulang. Dengan sangat menyesal, aku tak sanggup menyambungnyanya kembali. Aku bersedia menerima segala hukuman.” Sehabis berkata begitu ia menangis tersenguk-senguk.

“Gouw heng sama sekali tidak berdosa,” kata Boe Kie dengan suara lemah lembut.

“Itu hanya menunjuk “gie hie” Gouw heng yang sangat tebal.” Ia mengambil dua potong pedang itu dari tangan Gouw Kin Co dan menghampirinya. “Ceng hoei! Pedang ini adalah milik Go bie pay,” katanya. “Kuminta Soe thay sudi mengambilnya untuk kemudian diserahkan kepada Cioe...kepada Song Hoe jin.” Ceng hoei mengambilnya tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Untuk beberapa lama Boe Kie mencekal To liong to sambil mengerutkan alis. Akhirnya ia berpaling kepada Kong boen dan berkata, “Hong thio, golok ini didapatkan oleh Giehoeku. Sekarang Giehoe sudah menjadi seorang pendeta dan murid Siau lim. Sudah sepiantasnya kalau To liong to disimpan oleh Siau lim pay.”

Kong boen menggoyang-goyangkan tangannya. “Golok itu telah menemukan majikannya,” katanya. “Dari berlaksa tentara, Thio Kauwcoe telah merebut kembali To liong to. Hal ini disaksikan oleh semua orang. Belakangan Gouw Toako menyambungnyanya kembali dengan mengucurkan darah sendiri. Disamping itu, segenap anggota Rimba

Persilatan telah mengangkat Thio Kauwcoe sebagai Boe lim Beng coe, baik dilihat dari sudut kepandaian dan kebijaksanaan, maupun dari sudut kebajikan dan kedudukan yang tinggi, To liong to harus berada dalam tangan Thio Kauwcoe. Menurut pendapat loolap hal ini adalah yang paling adil.”

Semua orang menyetujui pendapat Kong boen dan beramai-ramai mendesak supaya Boe Kie sudi menerimanya.

Karena tidak bisa menolak lagi, mau tak mau Boe Kie lalu menggantungkan To liong to dipinggangnya. “Apabila dengan golok ini aku bisa menguasai enghiong Timba Persilatan untuk mengusir Tat coe, aku akan merasa girang sekali,” pikirnya.

Semua orang merasa girang. Banayk yang lalu menghafal kata-kata yang dikenal sejak seratus tahun yang lalu. “Boe lim cie coen, po to to liong, hauw leng, thiat hoe, boh kam poet ciong!” atau Yang mulia dalam Rimba Persilatan adalah golok mustika To liong. Memerintah di kolong langit, tak ada yang berani tidak menurut. Disebelah bawah masih ada perkataan, “le jian poet coet, swee ie kiam ceng hiong?” apabila le thian kiam tidak keluar, siapakah yang berani mengadu ketajaman dengan dengannya? Melihat le thian kiam sudah tidak dapat disambung lagi, orang-orang yang menghafal tidak menyebutkan lagi delapan perkataan yang terakhir itu. Pihak yang merasa paling puas karena rusaknya le thian kiam adalah anggota-anggota Swie kim kie, sebagaimana diketahui banyak orang, bendera itu telah dibinasakan dengan pedang menggunakan pedang mustika tersebut.

Sesudah penyambungan golok selesai, sejumlah anggota Ang soe kie menggotong keluar sebuah kuali besar dari dalam kuil dan sesudah mengisi minyak dalam kuali itu

segera menaruhnya di atas dapur. Minyak panas itu akan digunakan untuk menyembrot tentara Mongol jika mereka menyerang pula.

Sore itu, kecuali tentara Ngo beng kie dan sejumlah pendeta Siauw lim yang menjaga di luar, semua orang bersantap di dalam kuili itu. Sehabis makan Boe Kie memanjat satu pohon besar dan mengamati gerakan musuh di kaki gunung. Ia lihat tentara Mongol terpencar di sana sini di seputar gunung dan asap putih mengepul di berbagai tempat yang merupakan satu tanda bahwa serdadu-serdadu itu sedang menanak nasi.

Boe Kie melompat turun dari pohon. "Wie heng," katanya kepada Wie It siauw. "Saat malam menjelang kau selidiki keadaan musuh kalau-kalau mereka ingin menyerang di waktu malam."

Wie it Siauw mengiyakan dan segera berlalu.

"Kauwcoe," kata Yo Siauw, "Menurut pendapatku, sesudah dihajar di depan gunung hari ini, Tatcoe tidak akan menyerang lagi. Yang kita harus jaga adalah bokongan dari gunung."

"Benar," kata Boe Kie. "Mari kita mengamati dari atas bukit." Bersama Yo Siauw, Hoan Yauw dan Gan Hoan, ia segera berangkat ke bukit di belakang gunung di mana Cia Soen pernah dipenjarakan.

"Aku ikut!" kata Tio Beng.

Dari puncak bukit, mereka mengawasi ke bawah, keadaan tenang-tenang saja. Sama sekali tak ada petunjuk dari gerakan tentara. Sambil mengusap-usap tiga batang siong yang dirubuhkannya, Boe Kie ingat pengalamannya yang sangat hebat. Tiba-tiba dalam otaknya teringat peringatan, "Ah, hampir kulupa," katanya di dalam hati.

“Gie hoe telah berpesan agar kuperiksa keadaan di dalam lubang.”

Batu penutup lubang masih belum dikembalikan ke tempat asalnya. Ia segera melompat turun. Ternyata dasar lubang itu merupakan sebuah kamar dengan garis tengah kira-kira setombak. Cuaca sudah mulai gelap dan keadaan di lubang itu lebih gelap lagi. Ia mengeluarkan bibit api untuk menerangi keadaan lubang. Dengan bantuan sinar api, ia lihat empat gambar di empat penjuru dinding batu. Gambar-gambar itu dilukis engan menggunakan potongan batu tajam, sederhana tapi cukup terang.

Gambar di sebelah timur memperlihatkan dua wanita – yang satu tidur di tanah, yang lain menotok wanita yang tidur dengan jari tangan kirinya, sedang tangan kanannya merogoh saku yang sedang tidur itu. Di sisi gambar terdapat tulisan yang berbunyi “mengambil obat”.

Gambar di sebelah selatan menunjuk sebuah gambar kapal dan seorang wanita yang melemparkan seorang wanita lain ke kapal itu. Pada gambar itu terdapat tulisan “mengusir”

Boe Kie mengeluarkan keringat dingin. “Benar-benar begitu kejadiannya!” pikirnya. “Cie Jiak menotok jalan darah Beng moay dan mencuri Sip hiong Joan kin san untuk meracuni Giehoe dan aku. Sesudah itu ia melemparkan Beng moay ke kapal Persia. Tapi mengapa ia tidak membunuhnya? Hmm...ya! Kalau dibunuh, ia tidak bisa menimpakan dosa diatas pundak Beng moay. Kalau begitu piau w moay pun dicelakai olehnya.”

Di bawah gambar itu dilukiskan dua orang lelaki. Yang satu sedang tidur pulas, yang lain yang rambutnya panjang tengah memasang kuping. Boe Kie kaget. Ia sekarang menyadari bahwa semua perbuatan Cie Jiak diketahui oleh

ayah angkatnya. “Giehoe sungguh bisa menahan sabar dan di pulau itu ia sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda bahwa ia sudah tahu pengkhianatan Cie Jiak,” katanya dalam hati.

“Ia memang harus berlaku begitu. Ketika itu ia dan aku sudah menelan Sip hiang Joan kin-san dan jiwa kami berada dalam tangan Cie Jiak. Tak heran kalau Giehoe menuduh Beng moay dengan sungguh-sungguh. Ia tahu aku seorang jujur, apabila aku ragu, rahasia bisa bocor.”

Pada gambar ketiga, di sebelah barat terlihat Cia Soen yang sedang duduk dan dibokong dari belakang oleh Cie Jiak, sedang dari luar menerobos masuk sejumlah anggota Kay pang. Gambar ini sama dengan apa yang terlihat dalam arak-arakan di kota raja.

Baru saja Boe Kie mau memeriksa gambar keempat, api padam. “Beng moay, kemari,” serunya. “Kupinjam api.”

Tio Beng melompat turun.

Gambar keempat memperlihatkan dibawanya Cia Soen oleh belasan pria, sedang di kejauhan dari belakang pohon mengintip seorang wanita muda. Lukisan keempat gambar itu sangat baik muka orangnya kecuali muka Cia Soen yang tidak menyerupai orang-orang itu. Boe Kie mengerti bahwa hal itu sudah terjadi karena Cia Soen buta sejak puluhan tahun berselang dan belum pernah melihat muka orang-orang yang dilukisnya.

Sambil menuding wanita muda yang bersembunyi di balik pohon, Boe Kie bertanya, “Siapa wanita itu? Kau atau Cie Jiak?”

“Aku,” jawabnya. “Seng Koen merampas Cia Tayhiap dari tangan Kay pang dan kemudian mengirimnya ke Siauw lim sie. Tapi ia sendiri membuat tanda-tanda Beng kauw

sehingga kau mengubar-ubar tanda-tanda itu dalam sebuah lingkaran besar. Sering aku ingin merebut Cia Tayhiap tapi selalu tidak kesampaian. Belakangan aku mencoba juga tapi gagal dan aku hanya bisa mengambil segenggam rambut Cia Tayhiap untuk dijadikan barang bukti guna mencegah pernikahanmu dengna Cie Jiak. Saat melakukan itu aku merasa tak enak hati dan merasa bersalah terhadapmu.”

Boe Kie mengawasi si nona dengan mata merenung. Selama beberapa bulan, nona yang ayu itu kurus banyak, pipinya menjadi agak pucat dan ia merasa sangat kasihan. Tiba-tiba ia memeluk erat-erat. “Beng moay...aku yang bersalah.” Karena pelukan itu api segera padam dan gua itu gelap gulita. “Beng moay,” kata Boe Kie pula. “Jika kau kurang pintar, mungkin sekali aku sudah membunuhmu. Kalau sampai terjadi begitu....”

Si nona tertawa. “Apa kau tega mengambil jiwaku?” tanyanya. “Waktu kau bertemu dengan aku di kota raja, mengapa kau tidak segera membunuh aku?”

Boe Kie menghela napas. “Beng moay, rasa cintaku terhadapmu telah membuat aku tidak berdaya,” katanya. “Jika piau w moay benar-benar dibinasakan olehmu, aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Sekarang semuanya sudah menjadi jelas. Disamping rasa menyesal untuk Cie Jiak, aku harus mengakui bahwa diam-diam aku merasa girang.”

Mendengar pengakuan yang setulus hati itu, si nona girang bukan main hatinya. Dia segera menyusupkan kepalanya di dada yang lebar. Lama mereka berada dalam keadaan begitu, tanpa mengucapkan sepatah kata! Akhirnya Tio Beng menengadah. Ia lihat bulan seperti sisir tergantung di sebelah timur sedang keadaan di sekitar sunyi bagaikan kuburan. Ia tahu Yo Siau w, Hoan Yau w dan Gan Hoan sudah menyingkir ke tempat lain supaya tidak mengganggu mereka.

“Boe Kie Koko,” kata si nona, “Apa kau masih ingat pertemuan kita di Lek boe San chung? Kita bersama-sama jatuh ke dalam penjara di bawah tanah. Bukankah kejadian itu menyerupai kejadian sekarang ini?”

Boe Kie tertawa. Ia mencekal kaki kiri Tio Beng dan sepatunya.

Tio Beng tertawa geli! “Kau tak tahu malu!” bentaknya, “Lelaki menghina perempuan!”

“Kau bukan perempuan biasa. Akal bulusmu sangat banyak. Sepuluh lelaki belum tentu bisa menandingi kau seorang.”

“Aku yang rendah tak sanggup menerima pujian begitu tinggi dari Thio Kauwcoe yang mulia.”

Sampai di situ mereka terbahak-bahak. Kata-kata itu telah diucapkan mereka waktu berada dalam lubang jebakan di Lek hoe chung. Kalau dulu mereka berhadapan sebagai musuh sekarang sebagai kekasih.

Mendadak sayup-sayup terdengar bentakan-bentakan, satu tanda dari terjadinya pertempuran. Mereka memasang kuping.

“Mari kita lihat!” kata Boe Kie sambil memegang tangan Tio Beng dan dengan sekali menggenjot tubuh, mereka sudah berada di muka bumi. Di tempat yang jauh mereka lihat tiga bayangan manusia berlari-lari ke jurusan timur dengan kecepatan luar biasa. Dari gerakan-gerakannya dan cara berlarnya, ketiga orang itu adalah ahli-ahli silat kelas satu.

Yo Siau w muncul, ia mendekati Boe Kie dan berkata, “Mereka bukan orang kita.”

“Yo Cosoe,” kata Boe Kie. “Bersama Yoesoe kau

berdiam di sini. Aku kuatir musuh menggunakan tipu, memancing harimau keluar dari gunungnya. Aku mau mencoba selidiki mereka.”

Yo Siauw menerima perintah itu dengan membungkuk.

Boe Kie segera memeluk pinggang Tio Beng dengan sebelah tangannya dan sambil menjejak bumi ia mengeluarkan ilmu meringankan tubuh. Tiga bayangan di depan itu ternyata sedang kejar-kejaran, satu kabur dua mengudak. Boe Kie menambah tenaga, kakainya bekerja makin cepat sehingga Tio Beng merasa seperti dibawa terbang dengan menunggang awan. Sesudah mengejar satu li lebih dengan bantuan sinar bulan yang reman-remang, mereka segera mengenali bahwa kedua orang yang mengejar itu tak lain adalah Lok Thung Kek dan Ho Pit Ong.

Mendadak Pit Ong menimpuk dengan poan kaon pitnya yang berujung patok burung. Orang yang dikejar melompat ke samping dan menangkis senjata musuh dengan pedangnya. Dengan sedikit kelambatan itu, Lok Thung sudah menyandak dan menikam dengan tongkatnya yang bercagak seperti tanduk menjangan.

Orang itu menghindar dan membalas dengan pukulan telapak tangan, Boe Kie dan Tio Beng mengeluarkan seruan tertahan. Ia adalah Cioe Cie Jiak, mukanya pucat seperti kertas dan rambutnya terurai. Segera Boe Kie menarik tangan Tio Beng dan bersembunyi di belakang pohon.

Sesudah menyambut pit-nya yang jatuh, Ho Pit Ong segera merangsek dan mengepung Cie Jiak bersama kakak seperguruannya.

“Setan tua!” bentak Cie Jiak. “Untuk apa kau mengejar aku?”

“Hari ini Thio Boe Kie merebut To liong to dan In thian kiam,” kata Lok Thung Kek. “Dengan mata sendiri kami lihat bahwa ilmu pit kip, ilmu silat yang terdapat dalam kedua senjata itu sudah tidak ada lagi. Pit kip itu pasti berada di tangan Song Hoejin.”

Boe Kie terkejut.

“Pit kip memang ada,” jawab Cie Jiak. “Tapi sesudah selesai dan berhasil latihanku, aku segera membakarnya.”

Lok Thung Kek mengeluarkan suara di hidung. “Enak saja menggoyangkan lidah!” katanya. “To liong to dan Ie thian kiam dikenal sebagai yang termula dalam Rimba Persilatan. Semua ahli silat di kolong langit ingin sekali mendapatkannya. Mana bisa pit kip dalam kedua senjata itu dapat dipelajari dalam waktu singkat? Biarpun tinggi, ilmu Song Hoejin belum mencapai puncak tertinggi. Kalau Song Hoejin sudah selesai dalam latihan semua pelajaran yang tertera dalam pit kip itu, maka dalam sekejap mata kau bisa mengambil jiwa kami berdua. Mengapa kau main kejar-kejaran?”

“Kalau kau tak percaya, terserah,” kata Cie Jiak. “Aku tak punya waktu untuk bicara lama-lama.” Seraya berkata begitu, ia melompat untuk lari.

“Tahan!” bentak Lok Thung Kek. Dengan bersamaan kedua kakek itu menyerang dari kiri kanan.

Cie Jiak memutar pedangnya bagaikan titiran dan menyambut serangan-serangan Hian beng Jieloo. Di siang hari Boe Kie telah menyaksikan Cie Jiak telah menggunakan cambuk dan kin dengan rasa kagum ia menonton silat pedang indah. Sesudah belasan jurus, biarpun dikerebuti Lweekang yang lebih kuat mungkin sekali mereka sudah dijatuhkan. “Sungguh sayang,” kata Boe Kie dalam hati. “Jika Cie Jiak bersenjata Ie thian kiam,

Hian beng Jieloo tidak akan bisa berbuat banyak, dengan pedang biasa ia kalah Lweekang dan kalah ulet. Paling banyak ia bisa pertahankan diri dalam dua ratus jurus.”

Sesudah lewat dalam beberapa jurus lagi Cie Jiak mengeluarkan pukulan-pukulan aneh. Boe Kie tahu bahwa itulah usaha untuk melarikan diri. Dengan serangan nekat-nekatan itu kalau untung bagus, memang Cie Jiak bisa berhasil. Tapi salah sedikit saja ia bisa celaka. Perlahan-lahan Boe Kie keluar dari tempat sembunyinya dan mendekati gelanggang pertempuran. Kalau perlu, ia mau menolong.

Mendadak seraya membentak keras Cie Jiak mengirim tiga tikaman berantai kepada Lok Thung Kek. Karena sedikit terlambat, tikaman ketiga merobek baju dan pundak si kakek turut tergores pedang, pada waktu itu Ho Pit Ong mendadak menimpuk punggung Cie Jiak dengan kedua pitnya. Dalam menghadapi musuh, kalau tidak terpaksa, Ho Pit Ong belum pernah menggunakan timpukan itu. Tapi sekarang, karena kuatir datangnya bala bantuan musuh yang bisa menggagalkan usaha merebut pit kip, ia menggunakan pukulan yang diberi nama Siang ho Lee kong (sepasang burung ho berbunyi di angkasa). Begitu kedua poan-koan pit yang ditimpuk beradu di tengah udara dengan mengeluarkan suara nyaring dan satu di atas dan satu di bawah, menyambar kepala dan pinggang Cie Jiak.

Dilain pihak, begitu merasakan sambaran angin di punggung, Cie Jiak berkelit. Tapi diluar dugaan, sesudah terbentrok di tengah udara dengan pit itu mengubah arah serangan. Ketika itu dapat menolong diri dari pit yang menyerang kepala, tak keburu mengelak pit yang menyambar pinggang.

Pada detik yang sangat berbahaya Boe Kie melompat dan menjambret pit itu sambil menangkis timpukan Ho Pit

Ong dengan sebelah tangan yang lain.

Cie Jiak yang menduga bahwa ia bakal mati sudah pejamkan kedua matanya. Selagi Boe Kie menangkis serangan Ho Pit Ong, tangan Lok Thung Kek menyambar dan menjambret di kempungannya. Itulah Hian beng Sin ciang yang menggetarkan Rimba Persilatan. Begitu kena, napas Cie Jiak sesak dan ia roboh.

Semua kejadian itu terjadi dalam sekejap mata. Dengan kagetnya Boe Kie melemparkan poan koan pit Ho Pit Ong, mendukung pinggang Cie Jiak dan melompat setombak lebih jauhnya. "Hian beng Jieloo," bentaknya. "Kau sungguh tak tahu malu!"

Lok Thung Kek tertawa terbahak-bahak.

"Kukira siapa, tak tahunya Thio Toakouw coe," katanya dengan suara mengejek. "Di mana Koen coe ku? Ke mana kau bawa Koen coe?"

Tio Beng menghampiri dan mengambil Cie Jiak dari tangan Boe Kie. Ia tertawa dan berkata, "Lok Sianseng, siang malam kau tak bisa melupakan aku. Apa kau tak takut ayahku marah?"

"Perempuan siluman!" bentak si kakek dengan gusar. "Huh huh...kau mencoba merenggangkan aku dengan soeteeku. Dengan ayahmu kami sudah putuskan semua hubungan. Jie lam ong marah atau tidak, tak ada sangkut pautnya dengan kami lagi."

Boe Kie menatap wajah kedua kakek itu dengan darah meluap. Mendengar cacian terhadap Tio Beng dan melihat pukulan terhadap Cie Jiak, ia segera ingat perbuatan mereka terhadap dirinya di waktu ia masih kecil, "Beng moay," katanya. "Kau mundurlah. Hari ini aku akan beri pelajaran kepada mereka."

Melihat Boe Kie bertangan kosong, Lok Thung Kek segera menyimpan senjatanya.

Boe Kie maju selangkah dan sesudah membentak “sambutlah!” ia memukul dengan Lok ciak hwee dengan mendorong kedua telapak tangannya. Pukulan yang dikirim dengan gerakan perlahan adalah Thay kek Koen hoat, tapi pada kedua tangannya tersembunyi tenaga Kioe yang Sin kang. Ia telah mengambil keputusan untuk menggunakan tenaga Soen yang (panas) yang paling murni untuk menghadapi tenaga Soen im (dingin) dari Hian beng Sin ciang.

Di jaman sekarang Thay kek koen sudah jadi ilmu silat yang biasa saja. Tapi pada akhir kerajaan Goan, waktu baru dirubah oleh Thio Sam Hong di dalam Rimba Persilatan jarang sekali terlihat ilmu tersebut. Karena kuatir Boe Kie menyembunyikan sesuatu di balik pukulan yang enteng lemas itu, Thung Kek tak berani menyambut dan lalu melompat ke samping. Boe Kie memutar tubuh sambil mengirim pukulan kedua pada Ho Pit Ong.

Beberapa kali Boe Kie pernah bertempur dengan Hian beng Jieloo dan ia tahu bahwa kepandaianya melebihi kedua kakek itu. Tapi kedua lawan itu bukan orang sembarangan.

Ia tak boleh begitu sembrono atau memandang enteng. Kesalahan kecil bisa berakibat hebat. Dengan menggunakan Thay kek Koen hoat, yang mengirimkan pukulan dalam bentuk lingkaran, ia berada dalam kedudukan tegak dengan garis pembelaan yang hampir tak bisa ditembus. Pada hakikatnya Thay kek Koen hoat adalah ilmu silat yang mengerahkan tenaga. Pada lingkaran-lingkaran Thay kek itu ia menyelipkan tenaga Kioe yang Sin kang sehingga hawa panas yang murni menekan hawa dingin dari Hian beng Sin ciang.

Makin lama gerakan-gerakan Boe Kie jadi makin lancar. Ia mengerti bahwa kedua kakek itu adalah jago-jago yang jarang tandingannya dalam dunia. Sesudah merobohkan mereka, tak mudah ia bisa bertemu lagi dengan lawan yang setimpal, yang bisa digunakan sebagai kawan berlatih silat. Maka itu ia tidak tergesa-gesa.

Sesudah bertempur seratus jurus lebih, secara kebetulan waktu menengok ia melihat tubuh Tio Beng gemeteran dan hampir tak kuat menyangga tubuh Cie Jiak lagi. "Celaka!" ia mengeluh. "Cie Jiak kena pukulan Hian beng Sin ciang, yang ia latih adalah tenaga dingin. Tenaga dingin ditambah lagi dengan tenaga dingin yang sangat beracun, Beng moay juga kena akibatnya dan tak tahan lagi."

Buru-buru ia menambah tenaga dengan pukulan-pukulan hebat, ia mencoba menindih Lok Thung Kek. Si kakek dapat menangkap maksudnya, sambil berkelit ia berseru, "Soetee! Berkelahi dengan siasat gerilya. Perempuan she Cioe itu sudah hampir mampus, jangan biarkan dia menolong."

"Baik," jawab Ho Pit Ong sambil melompat keluar dari gelanggang menjemput kedua pitnya dan kemudian menyerang dengan kedua senjata itu. Boe Kie mendongkol. Ia merangsek dan mengirim pukulan geledek yang disertai dengan sepuluh bagian tenaga Kie yang Sin kang sehingga napas Ho Pit Ong sesak. Tanpa memperdulikan keselamatan soeteeinya, Lok Thung Kek mengeluarkan toyaanya dan menikam pinggang Boe Kie dengan senjata itu.

Biarpun menggunakan senjata, Hian beng Jieloo tak bisa merobohkan Boe Kie tetapi dengan senjata, sedikitnya untuk sementara waktu mereka dapat mempertahankan diri.

Dilain pihak, dalam menghadapi senjata, Boe Kie

menukar ilmu silat. Ia sekarang menggunakan Liong jiauw Kin nan chioe yang diturunkan oleh Kong seng Seng ceng (Liong jiauw Kin nan chioe, Silat cakar naga).

“Sungguh bagus Liong jiauwmu!” seru Lok Thung Kek. “Sebentar lagi dapat digunakan untuk menggali.”

“Menggali lubang?” tanya Ho Pit Ong.

Lok Thung Kek tertawa nyaring, “Ya, menggali lubang untuk mengubur Cioe Kauwnio,” jawabnya. Karena bicara, pemusatan tenaga si kakek terpecah. Mendadak Boe Kie menendang lutut kirinya, dia gusar dan lalu menyerang bagaikan angin dan hujan.

Sambil bertempur, Boe Kie menengok beberapa kali. Gemetar tubuh Cie Jiak dan Tio Beng makin hebat. “Beng moay, bagaimana?” tanyanya.

“Dingin luar biasa!” jawabnya.

Boe Kie terkesiap. Sesudah berpikir sejenak, ia mengerti sebabnya. Tak salah lagi, karena baik hati Tio Beng mengerahkan Lweekang dan coba membantu Cie Jiak untuk melawan hawa dingin. Tapi lantaran tenaga dalamnya masih rendah, sebaliknya dari berhasil ia sendiri diserang hawa dingin. Boe Kie segera menyerang sekuat-kuatnya untuk menjatuhkan lawannya secepat mungkin. Tapi Hian beng Jieloo menukar siasat. Mereka terus mundur dengan berpencaran dan menyerang balik kalo Boe Kie mencoba mendekati Cie Jiak dan Tio beng.

Boe Kie bingung. “Beng moay!” teriaknya. “Lepaskan Cioe Kauwnio!”

“Aku...aku...tak bisa!”

“Mengapa?”

“Punggungnya menempel keras di telapak tanganku,” ia

bicara dengan gigi gemeretukan dan tubuh bergoyang-goyang.

Boe Kie jadi lebih bingung.

“Thio Kauwcoe,” kata Lok Thung Kek. “Cioe Kauwnio berhati kejam, ia mengirim hawa dingin ke tubuh Cocoe Nio nio. Cocoe Nio nio menghadapi bahaya, apa tak baik kita berdamai saja?”

“Berdamai bagaimana?”

“Kita hentikan dulu pertempuran ini. Kami akan mengambil dua jilid kitab yang berada pada Cioe Kauwnio sedang kau bebas untuk menolong Koencoe.”

Boe Kie mengeluarkan suara di hidung, ia tak dapat menyetujui usul itu. Ilmu silat Hian beng Jieloo sudah sangat tinggi. Jika memperoleh kedua kitab itu kepandaian mereka akan mencapai tingkat yang tak akan bisa ditaklukkan oleh siapapun juga. Ia menengok dan lihat muka Tio Beng yang putih berubah menjadi hijau, sedang parasnya menunjukkan penderitaan hebat. Ia mengerti bahwa ia tak boleh berpikir lebih lama lagi, tiba-tiba ia melompat mundur, mencekal telapak kanan si nona dengan tangan kirinya dan mengirim Kioe yang Cin khie.

“Serang!” teriak Lok Thung Kek. Sebatang tongkat dan dua poan-koan pit segera menghantam bagaikan hujan dan angin.

Begitu mendapat aliran Kioe yang Cin khie, Tio Beng yang darahnya sudah hampir membeku segera merasakan kehangatan yang sangat nyaman. Boe Kie mengerahkan seluruh tenaganya dan melawan dengan nekat. Tapi dengan cepat ia merasa tak tahan sebab ia harus menggunakan sebagian besar tenaga dalamnya untuk menekan hawa dingin Hian beng Sin ciang dari kedua kakek dan Kioe im

dari Cioe Cie Jiak dan bersamaan itu ia harus menggunakan Lweekang untuk melayani dua jagao kelas utama. Sesudah bertempur beberapa lama, kaki celana di bagian lututnya dirobek dengan poan koan pit dan darah mulai mengucur. Ia terdesak dan menghadapi bencana. Sekali lagi ia mengerahkan seluruh Lweekang dan berteriak memanggil Yo Siau w dan kawan-kawannya. Tapi di lain saat ia mendengar bentakan-bentakan Yo Siau w dan Hoan Yauw serta suara beradunya senjata. Ia tahu bahwa mereka pun dikepung musuh.

Karena kuatir datangnya bala bantuan, Hian beng Jieloo memperhebat serangan mereka. Sambil menggeram Lok Thung Kek mengirim tiga serangan berantai ke arah mata Boe Kie. Dengan telapak tangan Boe Kie berhasil menangkis serangan lawan, mendadak Ho Pit Ong menggulingkan diri di tanah dan menotok pinggangnya dengan poan koan pit kiri. Boe Kie tak keburu berkelit lagi, karena itu ia terpaksa mengerahkan Kian koen Tay lo ie untuk memindahkan totokan itu, tapi karena si kakek menggunakan Lweekang yang sangat dahsyat, ia tidak bisa memastikan bahwa ia akan berhasil. "Tak!" pinggangnya tergetar tapi...heran!...ia tidak merasa sakit. Dilain detik ia mengerti bahwa totokan itu jatuh pada To liong to yang tergantung di pinggangnya. Dalam pertempuran, Boe Kie biasanya tidak menggunakan senjata. Paling banter ia menggunakan Seng hwee leng. Ia tak pernah membawa senjata sehingga ia sama sekali tak ingat bahwa sebatang golok mustika tergantung di pinggangnya.

Sekarang ia sadar dan girang, sambil membentak keras ia menendang dan Ho Pit Ong buru-buru mundur bagaikan kilat. Ia menghunus To liong to dan membatat tongkat Lok Thung Kek yang menyambar dada "Sret!" kepala menjangan tongkat itu putus dan jatuh di tanah.

“Celaka!” seru si tua.

Dua pit Ho Pit Ong menikam bersamaan dan sekali lagi Boe Kie membabat dengan To liong to. Hampir bersamaan dengan dua poan koan pit berubah menjadi empat potong. Semangat Boe Kie terbangun dan memutar golok mustika itu seperti titiran sehingga Hian beng Jieloo tidak berani mendekati lagi.

Dibawah perlindungan To liong to, sekarang Boe Kie bisa menggunakan seluruh Kioe yang Cin khie untuk menekan hawa dingin. Dalam beberapa saat saja hawa dingin beracun dari Hian beng Sin ciang yang mengeram dalam tubuh Tio Beng dan Cioe Cie Jiak sudah terusir semuanya menjadi bersih. Sesudah racun Hian beng Sin ciang musnah, tanpa diketahui Boe Kie, terjadi satu perkembangan baru. Apabila dua hawa “im” (dingin) dan “yang” (panas) bertempur dalam tubuh manusia, maka yang lebih kuat selalu memusnahkan yang lebih lemah. Demikianlah sesudah hawa Hian beng Sin ciang terusir, Kioe yang Cin khie lalu menekan tenaga Kioe im yang dimiliki Cie Jiak.

Sesudah mendapatkan Kioe im Cin keng yang disembunyikan dalam Ie thian kiam, Cie Jiak berlatih diam-diam secara tergesa-gesa. Karena kuatir diketahui Cia Soen dan Boe Kie, ia hanya berani berlatih di waktu malam dan karena waktu sudah mendesak, ia tak sempat mempelajari dasar-dasar kitab ilmu silat itu dan terpaksa memilih ilmu rendah yang lebih mudah dilatih diantaranya Kioe im Pek koet jiauw. Dulu jilid kedua Kioe im Cin keng dicuri oleh Tan Hian Hong dan Bwee Tiau Hong (keduanya murid Oey Yok Soe dari tangan Tong sia Oey Yok Soe). Apa yang dipelajari oleh kedua murid murtad itu juga Kioe im Pek koet jiauw. Dapat dimengerti bahwa ilmu yang dilatih tergesa-gesa tak bisa mempunyai dasar Lweekang yang

kuat, begitu bertemu dengan lawan tangguh tenaga dalamnya akan segera tertindih. Setelah kena racun Hian beng Sin ciang, Cie Jiak lalu memasukkan hawa beracun ke dalam usaha mengusirnya dari tubuhnya. Sesudah Boe Kie menolong barulah ia merasa nyaman. Tapi baru saja ia mau melepaskan diri dari telapak tangan Tio Beng, semacam tenaga yang sangat kuat telah menyedot dan ia tak bisa melepaskan dirinya lagi. Tadi Tio Beng yang tak bisa melepaskan diri dari punggungnya tapi sekarang ia sendiri yang tak bisa memberontak diri telapak tangan Tio Beng. Ini sudah terjadi karena adanya perbedaan kekuatan tenaga.

Boe Kie terus mengirim Kioe yang Cin khie karena ia masih merasakan perlawanan hawa dingin yang keluar dari telapak tangan Tio Beng. Ia hanya menduga bahwa racun Hian beng Sin ciang belum terusir semuanya. Ia tak tahu bahwa hawa dingin itu adalah Kioe im Cin khie dari Cie Jiak. Makin lama Kioe im Cin khie yang didapatkan Cie Jiak dengan susah payah makin berkurang. Cie Jiak mengeluh tapi ia tak berani buka suara sebab sekali bicara, ia akan muntah darah.

Untung juga, sesudah keadaan badannya pulih kembali, Tio Beng tertawa dan berkata, "Boe Kie Koko, aku sudah sembuh. Sekarang boleh kau layani kedua tua bangsa itu!"

"Baiklah!" kata Boe Kie sambil menarik kembali tenaga dalamnya.

Cie Jiak seperti orang yang baru mendapat pengampunan. Sesudah tenaga menyedot hilang, ia merasa bahwa hawa racun Hian beng Sin ciang sudah terusir dari tubuhnya tapi tenaga dalamnya sendiri berkurang banyak. Satu dua detik ia mengawasi Boe Kie yang sedang memutar golok dan menyerang Hian beng Jieloo dengan hebatnya. Mendadak ia mementang lima jari tangannya yang lalu ditancapkan ke batik kepala Tio Beng.

“Aduh!” teriak nona Tio.

Totokan dan teriakan itu disertai dengan suara “krek” dari patahnya tulang. Yang patah adalah tulang-tulang jari tangan Cie Jiak yang segera kabur secepatnya.

Boe Kie terkesiap. Ia menengok dan berseru, “Beng moay....”

Si nona meraba-raba kepalanya dengan tangan gemetaran.

Boe Kie melompat mundur dan dengan tangan kanan memutar golok, ia meraba kepala Tio Beng dengan tangan kirinya. Ia merasa lega karena biarpun tangannya menyentuh darah yang basah lengket, tapi batok kepala nona Tio tidak mendapat kerusakan. “Beng moay, jangan takut!” katanya. “Hanya luka di kulit.”

Gagalnya serangan Cioe Cie Jiak dan patahnya jari-jari tangannya adalah karena di dalam tubuh Tio Beng masih terdapat Kioe yang Cin khie dan tenaga dalam Cie Jiak sudah berkurang banyak.

Sambil bertempur, Boe Kie merasa bahwa dengan menggunakan golok mustika itu biarpun menang, kemenangan itu bukan kemenangan gemilang. “Yo Cosoe! Hoan Yoe soe! Bagaimana keadaan kalian?” teriaknya.

“Tiga sudah roboh, masih ada tujuh,” jawab Hoan Yauw. “Kauwcoe tak usah kuatir!”

Mendengar jawaban yang disertai dengan Lweekang yang kuat. Boe Kie tahu bahwa keadaan mereka memang tak usah dikuatirkan, ia segera menyerahkan To liong to kepada Tio Beng dan kemudian memindahkan pukulan Ho Pit Ong ke arah lain dengan Kian koen Tay lo ie tingkat ketujuh. Kian koen Tay lo ie tingkat ketujuh adalah ilmu yang sangat sulit dan tak boleh digunakan secara

sembarangan. Salah sedikit saja ilmu itu bisa membakar diri yang menggunakannya. Maka itulah, pada waktu mesti menolong Tio Beng dan Cie Jiak dari hawa dingin, biarpun keadaannya berbahaya ia tak berani menggunakan ilmu tersebut. Hian beng Jieloo adalah tokoh-tokoh kelas utama, Kian koen Tay lo ie tingkat rendah takkan berhasil terhadap mereka.

Sekarang sudah selesai menolong Tio Beng dan Cie Jiak, barulah ia berani menggunakan ilmu tersebut.

“Plak!” pukulan Ho Pit Ong pindah arah dan menghantam pundah Lok Thung Kek.

Lok Thung Kek terkejut. “Soetee, mengapa kau begitu?” tanyanya dengan gusar.

Ho Pit Ong orang yang otaknya tumpul dan dalam setiap urusan ia harus berpikir lama sebelum bisa menangkap artinya. Dalam kejadian ini ia merasa heran dan bingung biarpun di dalam hati ia tahu bahwa Boe Kie yang melakukannya. Ia berpendapat bahwa jalan satu-satunya untuk minta maaf dari sohengnya adalah menyerang musuh sehebat-hebatnya. Demikianlah ia segera menendang dengan seluruh tenaganya. Boe Kie mengibaskan tangan kirinya dan tendangan itu menyambar tan tian (di bawah pusar) Lok Thung Kek. Tan tian adalah pusat penting dalam tubuh manusia untuk mengarahkan hawa. Lok Thung Kek terkesiap. Secepat kilat ia berkelit dan membentak, “Soetee, apa kau gila?”

“Benar Ho Sianseng!” seru Tio Beng. “Bekuk sohengmu yang berdosa dan cabul! Ayahku akan memberi hadiah besar kepadamu.”

Boe Kie geli di dalam hati. Semula ia ingin menggunakan Kian koen Tay lo ie untuk menuntun serangan Ho Pit Ong ke arah Lok Thung Kek dan Lok

Thung Kek ke arah Ho Pit Ong. Tapi sesudah mendengar perkataan Tio Beng, ia hanya menuntun pukulan-pukulan Ho Pit Ong ke arah Lok Thung Kek dan terhadap Lok Thung Kek ia tetap melayani dengan Thay kek koen. "Ho Sianseng, kau tak usah kuatir," katanya. "Kita berdua pasti bisa menumpas manusia she Lok ini. Jie lam ong akan mengangkat kau sebagai...sebagai..."

"Ho Sianseng!" Tio Beng menolong. "Pangkatmu sudah ada di sini. Ia merogoh saku, mengeluarkan segulung kertas dan mengibas-ngibaskannya. "Dengarlah!" teriaknya pula. "Kau akan dianugerahkan pangkat Thay goan Hoe kok Yang Wie Tay ciang koen."

Saat itu pukulan Boe Kie menolak Lok Thung Kek ke samping kiri. Secara kebetulan selagi terhuyung si tua dipapaki oleh pukulan Ho Pit Ong yang arahnya dialirkan dengan Kian koen Tay lo ie sehingga kakek she Lok itu tergencet di antara dua pukulan yang menyambar dari kiri dan kanan.

Selama puluhan tahun Lok Thung Kek dan Ho Pit Ong tak pernah berpisah dan mencintai seperti saudara kandung sendiri. Lok Thung Kek tak percaya bahwa adik seperguruannya akan menjual dia tapi sesudah lima kali beruntun diserang dengan pukulan yang membinasakan ia jadi kalap. "Binatang," teriaknya. "Aku tak sangka karena pangka kau melupakan giekhie."

Ho Pit Ong kebingungan. "Aku...aku...", katanya dengan suara terputus-putus.

"Benar," sambung Tio Beng. "Kau berbuat begitu sebab terpaksa, karena kau akan menjadi Hoe kok Yang Wie Tay ciang koen."

Selagi si nona bicara, Boe Kie mengerahkan sepuluh bagian tenaganya. Begitu pukulan Ho Pit Ong menyambar,

ia mengalihkan dengan Kian koen Tay lo ie dan “plak” pukulan itu jatuh tepat di pundak Lok Thung Kek. Lok Thung Kek balas memukul dan beberapa gigi Ho Pit Ong yang masih tinggal rontok semua. Sebagai seorang tua, Ho Pit Ong sangat menyayangi beberapa gigi itu sehingga dapatlah dimengerti kalau darahnya segera meluap. “Soeko! Kau keterlaluan,” bentaknya. “Aku memukul kau tanpa senjata.”

“Omong kosong!” teriak Lok Thung Kek.

Biarpun berkepandaian tinggi, Hian beng Jieloo tak mengenal Kian koen Tay lo ie tingkat ketujuh. Dalam silat Tionggoan memang terdapat ilmu “meminjam tenaga dan empat tahlil memukul ribuan kati” tapi orang yang berkepandaian seperti mereka tak gampang-gampang bisa diserang ilmu begitu. Maka itu, Lok Thung Kek sama sekali tak pernah menduga bahwa serangan-serangan adik seperguruannya adalah karena perbuatan Boe Kie.

Di dalam hati Ho Pit Ong tahu bahwa Boe Kie lah yang main gila. “Setan! Kurang ajar kau!” cacinya.

“Benar, tak usah panggil dia soeko lagi!” menyambung Tio Beng. “Memang dia setan!”

Sesaat itu Boe Kie menarik pukulan Ho Pit Ong ke pipi Lok Thung Kek, yang begitu kena lantas saja bengkak.

“Boe Kie Koko, mari kita bantu Yo Co Soe,” kata Tio Beng.

Melihat kalapnya Lok Thung Kek, Boe Kie tahu bahwa siasatnya sudah berhasil. “Ho Sian seng, aku serahkan penjahat cabul itu kepadamu,” katanya seraya melompat keluar dari gelanggang pertempuran.

“Ho Sianseng,” kata Tio Beng, “sesudah kau membekuk soeko mu, kau boleh pinjam pit kip To Liong To selama sebulan.”

Sesudah Boe Kie dan Tio Beng berlalu, kedua kakek itu bertempur terus sampai kedua-duanya terluka. Ho Pit ong coba membersihkan diri, tapi Lok Thung Kek tak bisa percaya sehingga akhirnya mereka menjadi musuh.

Dengan mengikuti suara beradunya senjata, Boe Kie dan Tio Beng pergi ke tempat pertempuran Yo Siau w dan kawan-kawannya. Di atas tanah menggeletak lima mayat, Yo Siau w melayani tiga orang, Hoan Yauw dan Gan Hoan dia bertanding dengan seorang lawan. Antara lima musuh itu yang paling berat adalah lawannya Hoan Yauw. Meskipun berkepandaian tinggi, Hoan Yauw tidak bisa berbuat banyak dan hanya lebih unggul sedikit di dalam pukulan-pukulan. Boe Kie tidak turun tangan, ia hanya menonton. Beberapa saat kemudian Yo Siau w merobohkan seorang, melihat bahaya dua lawan Yo Siau w lantas kabur, diturut oleh lawannya Gan Hoan. Selagi musuhnya lari, Gan Hoan melepaskan pasir beracun dan orang itu sambil berteriak kesakitan lantas saja roboh binasa. Di lain saat hanyalah lawan Hoan Yauw yang masih berkelahi dengan mati-matian.

“Saudara, kulihat kau seorang gagah,” kata Hoan Yauw. “Lebih baik kau menyerah saja.”

“Apakah manusia yang menyerah kepada musuh masih bisa dinamakan orang gagah!” tanya orang itu dengan gusar.

“Benar,” kata Boe Kie seraya maju ke depan dan menyabet beberapa kali dengan To Liong To. Berbareng dengan sabetan-sabetan itu, di tengah udara berterbangan rambut manusia. “Hoan heng, lepaskan dia!” kata Boe Kie

sambil tersenyum.

Sebab merasa dingin, orang itu mengusap kepala dan mukanya. Mendadak saja ia berdiri terpaku dengan mulut ternganga. Ternyata sebagian rambut dan jenggotnya telah terpapas habis. Ia menyoja kepada Boe Kie dan berkata, “Aku takluk dan rela menerima segala hukuman.”

Boe Kie tertawa. “Saudara boleh berlalu,” katanya.

Orang itu menghela nafas, memutar tubuh dan meninggalkan tempat itu.

“Apa mereka semua boesoe gedung Jie lam ong?” tanya Boe Kie kepada Tio Beng. “Siapa dia?”

“Dia pemimpin wie soe (pengawal) dari kakakku,” jawabnya. “Namanya, Kioejian koen Louw Sian Kek. Waktu ini dialah jago utama dalam gedung ayahku.” (Kioejian koen – silat si jenggot).

“Si jenggot jadi janggut licin,” kata Yo siauw sambil tertawa. “Rasanya, dia tidak bisa berdiam lebih lama lagi di gedung Ong hoe.”

Selagi mereka bicara, sejumlah pendeta Siauw lim dan anggota Beng kauw memburu ke tempat pertempuran Hian beng Jieloo. Melihat datangnya banyak orang, kedua kakek itu lantas berlalu sambil terus bertempur di sepanjang jalan.

Setibanya di kuil Siauw lim sie, Boe Kie memeriksa luka Tio Beng yang sama sekali tidak berbahaya. Mendadak Boe Kie ingat dan ia berkata, “Beng moay, secara kebetulan kau membawa kertas, sehingga Lok Tung Kek tidak bisa tidak percaya.”

Si nona tertawa manis. Ia merogoh saku, mengeluarkan segabung kertas tipis dan mengulap ulapkannya di muka Boe Kie. “Coba kau tebak kertas apa ini?” katanya.

Boe Kie tertawa. “Kalau kau yang suruh, seumur hidup aku takkan bisa menebak,” jawabnya.

Kertas itu terdiri dari dua gabung dan si nona lalu memecahnya dan menaruh dua gabung itu di kedua telapak tangannya.

Boe Kie mengawasi. Yang dilihat seperti kertas itu ternyata bukan kertas, tapi sutera setipis sayap tonggeret. Di atas lembaran lembaran sutera itu terdapat huruf huruf yang sangat halus.

Ia menjemput gabungan yang satu. Pada halaman muka terdapat tulisan “Boe Bok Ie soe” (kitab peninggalan Gak Hoei). Dalam kitab itu – lembaran lembaran kitab itu – lembaran lembaran sutera itu memang bukan lain daripada kitab – terdapat ilmu perang yang serba lengkap. Ia mengambil kitab yang lain, yang di atasnya tertulis “Kioe im cin keng” (kitab ilmu silat Kioe im). Kitab itu berisi macam-macam ilmu silat yang aneh-aneh dan pada halaman halaman terakhir terdapat pelajaran Kioe im pek koei jiauw, Coei sim ciang, dan sebagainya.

Boe Kie meneliti itu semua dengan jantung memukul keras. “Dari... dari mana... kau dapatkan ini?” tanyanya dengan suara terputus-putus.

“Selagi dia tidak bisa bergerak, aku tidak menyia-nyiakan kesempatan yang baik,” jawabnya. Aku tak sudi belajar ilmu-ilmu beracun, sebaiknya kitab ini dibakar saja. Perlu apa ditinggalkan di dalam dunia untuk mencelakai manusia?” (dengan “dia” Tio Beng maksudkan Cioe Cie Jiak).

Boe Kie membalik-balik beberapa lembaran cinkeng. Ia mendapat kenyataan bahwa isinya sangat dalam dan tak bisa lantas dipecahkan olehnya. Di samping itu ia mendapat bukti bahwa bagian depan bukan terdiri dari ilmu silat

keleas rendah. “Beng moay, kau salah,” katanya. “Kioe im cin keng berisi ilmu ilmu yang sangat tinggi. Kalau dipelajari dan dilatih menurut aturan, dalam sepuluh atau dua puluh tahun, orang akan memperoleh hasil menakjubkan. Memang juga, kalau orang tergesa-gesa dan mempelajari kulit-kulitnya saja yang memberi hasil cepat, ia akan memperoleh ilmu ilmu yang sifatnya beracun.” Ia terdiam sejenak dan kemudian berkata lagi. “Cie cie yang mengenakan baju kuning itu mempunyai ilmu silat yang sejalan dengan Cioe kauwnio. Tapi pukulan dan gerakannya memperlihatkan suatu ilmu yang lurus bersih. Tak bisa salah lagi, iapun mendapatkan ilmunya dari Kioe im cin keng.”

“Boe Kie koko,” kata Tio Beng. “Cie cie itu mengatakan di belakang gunung Ciong lim san terdapat kuburan mayat hidup, burung rajawali sakti dan pasangan pendekar tak muncul lagi dalam dunia Kangouw. Apa artinya ini?”

Boe Kie menggelengkan kepala. “Tak tahu,” jawabnya. “Nanti kita boleh tanya Thay soehoe.”

Sesudah beromong-omong lagi beberapa lama, karena musuh tidak membuat gerakan apa apa lagi, semua orang lantas pergi tidur.

Pada keesokan paginya, Boe Kie memanjat satu pohon besar untuk menyelidiki keadaan musuh. Ia mendapat kenyataan, bahwa jumlah musuh bertambah dengan kira-kira selaksa orang dan dilihat dari gerakannya, mereka sedang mempersiapkan gerakan baru. Di antara gerakan gerakan bendera dan serdadu, sayup sayup terdengar bunyi terompet yang tak berhenti hentinya. Persiapan tentara Goan itu telah membuat hati orang gagah jadi merasa keder.

“Beng moay...” kata Boe Kie sesudah turun dari pohon.

“Hem... ada apa?” tanya si nona.

“Tak apa apa... aku hanya ingin memanggil namamu.” Boe Kie sebenarnya ingin meminta pikiran gadis yang pintar itu dalam usaha mengundurkan musuh. Tapi di dalam saat itu ia ingat, bahwa Tio Beng tersebut adalah seorang puteri Mongol, yang karena cinta sudah mengkhianati orang tuanya sendiri. Kalau sekarang ia minta si nona menelurkan siasat untuk membasmi bangsanya sendiri, ia anggap permintaan itu agak keterlaluan.

Tapi dengan melihat paras muka Boe Kie dan nada suaranya, Tio Beng sudah bisa membaca isi hati pemuda itu. “Boe Kie koko, aku merasa terima kasih, bahwa kau mengerti kesukaranku,” katanya. “Dalam hal ini sebaiknya aku tidak bicara banyak.”

Dengan merasa masgul Boe Kie masuk ke kamarnya. Ia mengasah otak, tapi sesudah beberapa lama, belum juga ia mendapatkan jalan yang baik. Dalam pekatnya ia membalik lembaran kedua kitab yang diberikan Tio Beng. Sesudah Kioe im cin keng, tanpa sengaja ia membaca kalimat “terkepung di gunung Goe tauw san” dalam Boe bok lesoe. Ia kaget dan membaca terus.

Ternyata di bagian itu Gak Hoei menceritakan pengalamannya pada waktu ia dan tentaranya dikepung oleh tentara Kim yang berjumlah besar di gunung Goe tauw san, cara bagaimana ia menjalankan siasat menggeret musuh dari dalam dan luar sehingga mereka memperoleh kemenangan besar.

Tiba-tiba Boe Kie menepuk meja. “Langit membantu aku,” serunya. Biarpun keadaan Siauwsit san sekarang berbeda dari keadaan Goe tauw sasn dahulu, ia merasa ia masih bisa jalan untuk mendapatkan kemenangan.

Makin lama ia kelihatan makin gembira. “Gak Boe bok sungguh sungguh manusia luar biasa,” katanya seorang diri. “Dalam keadaan begitu berbahaya, seorang manusia tak akan berdaya lagi... Memang... memang ilmu perang seperti ilmu silat. Kita harus ada petunjuk dari orang pandai...” Ia mencelup telunjuknya di air teh dan membuat peta bumi di atas meja. Ia tahu, bahwa keadaan sangat berbahaya, tapi ia yakin bahwa dengan bantuan Tuhan, Siauw Lim sie masih dapat ditolong. Dalam perang, yang berjumlah kecil sukar melawan musuh yang berjumlah besar dan di dalam peperangan ini, ia tidak boleh mengadu kekuatan, tak boleh mengadakan pertempuran berhadapan.

Tak lama kemudian ia sudah mempunyai gambaran tegas tentang apa yang harus dilakukannya. Tanpa menyalakan waktu, ia segera pergi ke Tay hiong Po thian dan minta Kong boen Hong Thio mengumpulkan para orang gagah.

Sesudah semua enghiong berkumpul, Boe Kie berkata dengan suara nyaring. “Sekarang ini tentara Tat coe berkumpul di kaki gunung dan mungkin sekali mereka akan segera menyerang pula. Walaupun kemarin kita mendapat kemenangan kecil dan sudah menurunkan semangat musuh, tapi kalau menyerang lagi dengan mati-matian, kita yang berjumlah lebih kecil sukar melawan mereka yang berjumlah sangat besar.” Ia berdiam sejenak, kedua matanya yang sangat tajam menyapu seluruh ruangan. “Aku ini adalah seorang yang tidak punya kemampuan, tapi atas kecintaan kalian sudah mengangkat aku sebagai Boe lim Beng boe dan untuk sementara waktu, aku terpaksa menerima keangkatan itu,” katanya pula. “Hari ini kita harus bersama-sama membasmi musuh. Demi kepentingan kita beramai-ramai, kuminta kalian suka mentaati segala

perintah.”

Pidato pendek itu disambut dengan sorak sorai gegap gempita. Semua orang berjanji akan turut segala perintah Beng coe.

Boe Kie girang. “Terima kasih!” katanya. “Nah, marilah kita mula. Gouw Kin Co!”

Begitu namanya dipanggil, pemimpin Swie kim kie itu maju dan memberi hormat dengan membungkuk.

“Aku menugaskan kau dan saudara saudara dari benderamu untuk mempertahankan undang undang ketentaraan,” kata Boe Kie. “Siapapun juga yang tak mentaati perintah harus dapat hukuman mati dengan timpukan tombak dan kapak Swie kim kie. Peraturan ini berlaku untuk semua orang. Tertua dari agama kita, tetua rimba persilatan tidak terkecuali.”

“Baik!” kata Gouw Kin Co seraya merogoh saku dan mengeluarkan bendera putih kecil.

Dalam rimba persilatan, nama Gouw Kin Co belum begitu dikenal. Tapi pada waktu diadakan pameran kekuatan Nio beng kie, semua orang tahu bahwa bendera putih itu tak dibuat permainan. Orang yang ditimpuk dengan bendera itu berarti diserang dengan lima ratus anak panah dan lima ratus kapak pendek. Walaupun mempunyai kemampuan tinggi, dia tak usah harap bisa lolos dari serangan itu.

Boe Kie mengeluarkan perintah tersebut sebab pada halaman pertama dari Boe Ie soe, ia membaca nasehat seperti berikut. “Dalam memimpin tentara yang terpenting adalah peraturan yang keras.” Ia tahu bahwa para Enghiong dalam rimba persilatan biasanya sangat bangga dengan kepandaian sendiri dan tak sudi menunduk di bawah

perintah orang. Manakala kebiasaan itu dipraktikkan dalam menghadap tentara Goan, mereka semua akan termusnah.

Sehabis mengeluarkan titah pertama, sambil menuding tembok di luar ruangan musyawarah, Boe Kie berkata pula, "Para enghiong siapa yang mempunyai ilmu ringan tubuh tinggi dan bisa melompat tembok itu, kuminta supaya perlihatkan kepandaian."

Banyak orang lantas saja kurang puas, bahkan di antara para cianpwee ada yang mendongkol karena merasaa bahwa dengaan mengajukan pertanyaan itu, Boe Kie menghina mereka.

Selagi orang saling mengawasi, Thio Siong Kee maju dan berkata, "Aku bisa!" Dengan sekali menjejak bumi, ia sudah melompati tembok yang tinggi itu. Tee in ciong dari Boe tong pay tersohor di kolong langit. Bagi Thio Siong Kee, melompati tembok itu sama mudahnya seperti membalik tangan sendiri.

Sesudah Thio Siong Kee, dengan beruntun Jie Lian Cioe, In Lie Heng, Yo Siau, Wie It Siau, In Ya Ong dan lain-lain memperlihatkan kepandaiannya. Contoh itu segera diturut oleh orang-orang gagah dari lain partai. Dalam sekejap empat ratus orang lebih sudah berhasil melompati tembok itu. Yang lain sebab rupa rupanya tidak ungkulan, tidak mencoba.

Para enghiong yang menghadiri pertemuan itu rata-rata memiliki kepandaian istimewa. Ilmu mengentengkan tubuh hanya merupakan salah satu cabang dari ilmu silat yang banyak coraknya. Sering kejadian, bahwa seorang yang mempunyai ilmu luar biasa tidak tinggi ilmu ringan tubuhnya. Dalam dunia persilatan, ada kalanya seorang tokoh menggunakan seluruh hidupnya untuk melatih jari tangannya.

Maka itulah, tinggi rendah dalam ilmu mengentengkan tubuh tidak menjadi ukuran dari tinggi rendah kepandaian orang yang tersangkut, hal ini diketahui oleh semua ahli silat. Dengan demikian orang-orang yang tidak bisa melompati tembok itu sama sekali tidak merasa malu.

Boe Kie mendapat kenyataan, bahwa di antara empat ratus orang itu, pendeta Siau Lim sie berjumlah kurang lebih sembilan puluh orang. “Nama besar Siau Lim sie memang bukan nama kosong,” katanya di dalam hati. “Dalam ilmu ringan tubuh saja, tokoh-tokoh Siau Lim sie berjumlah lebih besar dari lain partai.”

“Jie jiepeh, Thio Siepeh, In liok siok, kuminta kalian bertiga memimpin para enghiong yang sudah melompati tembok,” kata Boe Kie. “Kalian harus memancing musuh dengan berlagak seperti orang yang melarikan diri dari kuil ini. Apabila musuh berhasil dipancing dan mereka menguber kalian, maka hasil itu merupakan pahala nomor pertama. Sesudah kalian lari, sampai di belakang gunung kalian harus...”

Petunjuk selanjutnya diberikan dengan bisik bisik saja dan tidak dapat didengar oleh orang lain.

“Koe koe,” kata Boe Kie selanjutnya. “Kau bersama Yo cosoe, Hoan Yauw soe dan Wie Hok ong, empat orang kuminta suka membantu aku. Kita mengambil kedudukan di tengah tengah guna mengawasi jalan pertempuran dan memberi bantuan kepada pihak yang memerlukannya.”

Dengan ringkas dan tegas Boe Kie mengeluarkan berbagai perintah – siapa yang harus bersembunyi untuk memotong jalan musuh, siapa yang harus melindungi bagian belakang pasukan sendiri, bagaimana harus menyerang dari depan, bagaimana harus menyerang dari samping dan sebagainya.

Melihat kepandaian pemimpinnya, Yo Siau w takluk dan kagum. Ia tak tahu bahwa semua pengaturan itu berdasarkan siasat dalam Boe bok ie soe.

Akhirnya Boe Kie berkata. “Kong boen Hong thio, Kong tie Seng ceng, aku minta kalian berdua memimpin para enghiong dari Go bie pay untuk menolong orang-orang yang terluka dan mengubur yang mengorbankan jiwa.”

Sebagaimana diketahui rombongan Go bie tidak punya pemimpin sebab Cie Jiak tidak berada di situ. Lantaran ada ganjalan, Boe Kie merasa tidak enak untuk memerintah mereka. Sebab itu ia meminta bantuan Kong boen dan Kong tie, dua orang tua yang mempunyai nama besar dan kedudukan tinggi. Ia merasa bahwa tindakannya itu akan tidak ditentang oleh murid murid Go bie, benar saja semua anggota Go bie pay menerimanya tanpa mengeluarkan sepetah katapun juga.

Di luar dugaan Kong boen dan Kong tie saling mengawasi dan kemudian saling mengangguk. “Lo ceng sangat takluk akan kepandaian Beng coe,” kata Kong boen sambil membungkuk. “Sebenarnya looceng tidak boleh mengeluarkan bantahan terhadap pengaturan Beng coe. Tapi lantaran terpaksa kami berdua ingin memohon sesuatu.”

“Hong thio tak usah berlaku sungkan,” kata Boe Kie. “Katakanlah apa yang dipikirkan Hong thio.”

“Kami berdua hanya memohon supaya kami diperbolehkan untuk menjaga kuil ini,” kata Kong boen.

Boe Kie mengerutkan alis. Sesudah memikirkan sejenak, ia dapat menangkap latar belakang permintaan itu. Tipu yang sedang dijalankan adalah tipu meninggalkan Siau w Lim sie, berlagak kabur ke belakang gunung untuk memancing musuh dan kemudian membasminya. Tapi ini didasarkan

siasat Gak Hoe waktu jenderal itu terkepung di Goe tauw san. Tapi keadaan Goe tauw san berbeda dengan Siauwsit san. Goe tauw san adalah sebuah gunung yang gundul, tidak ada sesuatu yang berharga. Dilain pihak, di atas Siauwsit san berdiri kuil Siauwsim sie yang berusia ribuan tahun, sebuah pusat agama Buddha yang suci. Ada kemungkinan bahwa apabila kuil itu ditinggalkan tanpa terjaga, tentara musuh akan merusaknya bahkan mungkin juga akan membakarnya. Lantaran itulah Kong boen dan Kong tie minta permisi untuk menjaganya. Mereka bertekad untuk mati hidup bersama sama di kuil Siauwsim sie.

“Baiklah,” kata Boe kie sambil mengangguk. “Aku merasa sangat kagum akan tekad Jie wie taysoe, kalian boleh menjaga kuil ini.”

Para enghiong merasa heran. Semula mereka menduga bahwa Boe Kie akan menolak permintaan itu. Melihat pemimpin mereka diperbolehkan menjaga kuil, sejumlah murid Siauwsim lantas saja ingin mengikuti jejak itu.

“Undang-undang ketentaraan keras dan harus dipatuhi!” teriak Kong boen dengan suara keras. “Murid partai kami yang berani membantah akan segera dicoret namanya sebagai murid Siauwsim pay.”

“Hari ini dengan bersatu padu saudara saudara wilayah Tionggooan melayani Tat coe,” kata Boe Kie. “Kuminta para Soehoe yang mengurus tambur dan lonceng yang membangunkan semangat menggetarkan seluruh kuil.” Dengan darah bergolak para enghiong mengusap usap senjata mereka.

Sebagai tindakan pertama, hampir berbareng dengan komando Hee Yam, para anggota Liat hwee kie mengeluarkan kayu bakar dan rumput yang lalu ditumpuk

di samping kuil kemudian di bakar. Dalam sekejap api sudah berkobar kobar.

Mendengar suara tambur dan melihat berkobarnya api, tentara Goan yang berada di kaki gunung lantas saja menduga bahwa orang-orang di Siauw Lim sie sudah membakar kuil dan akan segera kabur.

Dengan sekali mengibaskan tangan Jie lian cioe memimpin seratus lima puluh orang lebih yang berlari lari ke bawah mencari sebelah kiri Siauw sit san. Sebelum mereka tiba di lereng, tentara musuh mulai menyerang ke atas sambil bersorak sorai. Para orang gagah segera lari berpacaran supaya tentara Goan tidak dapat membasmi mereka dengan anak panah.

Rombongan kedua yang dipimpin oleh Thio Siong Kee dan rombongan ketiga di bawah pimpinan In Lie Heng, dengan beruntun muncul dan lari ke bawah, setiap orang menggendong sebuah bungkusan besar yang berisi papan atau seprei, selimut tebal. Dimana serdadu Goan mengira mereka adalah orang-orang yang kabur dengan penuh ketakutan, dengan membawa sedikit bekal yang masih keburu dibawa. Padahal bungkusan bungkusan itu adalah tameng untuk melindungi diri dari anak panah Mongol yang sangat lihay.

Sesudah mengawasi beberapa lama, pemimpin tentara Goan segera memerintahkan selaksa serdadu untuk mengejar dan selaksa lainnya tetap menjaga kedudukan mereka.

“Yo Cosoe, pemimpin tentara Tat coe seorang pandai,” kata Boe Kie. “Dia tidak mengerahkan seluruh tentara.”

“Benar,” jawab Yo Siauw. “Kewaspadaan itu bisa membahayakan kita.”

Tiba-tiba di kaki gunung terdengar suara terompet yang berulang ulang dan dua ribu tentara berkuda Goan mulai menerjang ke atas dari kiri dan kanan. Dengan mata tidak berkedip, Boe Kie mengawasi kemajuan musuh. Jalanan gunung penuh bahaya dan berliku-liku, tapi kuda-kuda Mongol yang terlatih bisa maju terus tanpa menemui banyak kesukaran. Begitu lekas rombongan musuh yang terdepan mendekati pendopo kuil. Boe Kie memberi isyarat dengan mengibaskan tangannya. Hampir berbareng pasukan Liat hwee kie bergerak dan bersembunyi di rumput rumput tinggi. Pada saat musuh berada dalam jarak kurang lebih seratus tombak, Hie Yam memberi komando. Minyak segera menyembur, anak panah api menyambar. Kuda kuda berjingkrak keras, tentara Goan berteriak teriak seluruh pasukan berubah kalut, banyak kuda dan manusia roboh tergelincir ke bawah gunung dengan badan berkobar kobar.

Tapi tentara Goan memang tentara jempolan. Pasukan depan terpukul, pasukan belakangnya tidak bergeming. Dengan rapih mereka turun dari tunggangan mereka dan menerjang ke atas dengan berjalan kaki. Liat hwee kie terus menyemprotkan minyak dan api. Beberapa ratus musuh binasa, tapi yang lainnya merangsek terus.

Melihat begitu lain lain bendera dari Beng kauw segera membantu. Ang soei kioe menyemburkan air beracun dan Houw tauw kiee melepaskan pasir beracun. Tangannya kedua bendera menghancurkan pasukan Goan. Dengan dekat beberapa ratus orang menyerang terus tapi dengan tidak berapa sukar mereka dibasmi oleh pasukan Swe kim kie dan Kie bok kie.

Sekonyong konyong di kaki gunung terdengar suara tambur yang sangat hebat. Dalam saat lima ribu tentara musuh seperti kipas dengan membawa tameng tameng

besar. Dengan adanya tameng tameng itu, air dan pasir beracun tidak bisa berbuat banyak.

Kie bok kie turun tangan dengan melontarkan balok balok besar. Tapi usaha itupun hanya membuat beberapa lubang pada barisan musuh yang lekas dapat menutupnya kembali.

Melihat keadaan itu, Kong boen segera berkata, “Thio Kauwcoe, harap kau dan yang lain-lain lekas mundur untuk melindungi tenaga inti dari rimba persilatan kita. Walaupun hari ini kita menderita kekalahan, di kemudian hari kita akan bisa bergerak lagi.”

Boe Kie tidak menyahut. Dengan rasa kuatir ia mengawasi pasukan tengah dari pasukan musuh. Tiba-tiba ia lihat di bawah sehelai bendera terdapat seorang panglima yang menunggang seekor kuda tinggi besar dan mengenakan pakaian perang kuning berkilauan, seperti emas. Panglima ini kelihatannya sangat angker, tapi sebab teraling topi, mukanya tak kelihatan tegas. Boe Kie menengok kepada Gouw Kin Co dan berkata, “Gouw Kinsoe, kau serang panglima itu.”

“Baik!” jawabnya sambil mengibaskan bendera putih dan menerjang ke bawah. Seratus batang tombak menyambar, seratus anggota Swie kie mengikuti ke arah perwira dan dan serdadu yang berada di seputar jenderal itu.

“Wie Hok Ong,” kata pula Boe Kie. “Mari kita bekuk panglima itu. Yo Cosoe dan Hoan Yosoe, kalian berdua harus melindungi kami.”

Ketiga pemimpin Beng kauw itu girang, mereka kagum akan tindakan sang Kauwcoe yang berani dan tepat itu.

Boe Kie dan Wie It siauw adalah jago ilmu ringan tubuh yang sukar dicari tandingannya pada jaman itu. Dengan

berbareng mereka dan bagaikan berkrecepnnya dua sinar kilat, tahu-tahu mereka sudah berada di barisan tameng. Dengan mudah ia memukul jatuh semua anak panah dan kemudian dengan sekali menotol tameng musuh dengan ujung kaki mereka tameng tameng yang membentang seolah olah sebuah dinding besi. Tentara Goan kaget dan gusar. Sambil berteriak teriak ia coba mengepung ketua penyerang itu. Tapi Boe Kie dan Wie It Siau w bukan jago biasa. Dengan gerakan luar biasa dan ketabahan luar biasa pula, mereka melewati rimba golok dan tombak. Dalam sekejap mereka sudah menghampiri panglima itu. jenderal itu menikam dengan tombaknya. Boe Kie berkelit menangkap gagang tombak dan menarik sehingga panglima perang itu terhuyung ke depan. Wie It Siau w melompat dan mencengkeram batang lehernya. Panglima itu juga bukan sembarang orang. Dengan tangan kiri ia menghunus pedang dan membat. Boe Kie mengegos menangkap pergelangan tangan musuh yang memegang pedang dan kemudian menariknya dari atas kuda. Pasukan pengawal mengeluarkan teriakan tertahan dan mati-matian mereka coba menolong, tapi mereka ditahan oleh Yo Siau w dan Hoan Yau w.

“Berangkat!” kata Boe Kie dengan suara girang.

Wie It Siau w segera menotok jalan darah tawanannya, menggendongnya dan lalu kabur ke atas gunung, ke tempat yang sepi. Melihat jenderal mereka tertawan, sambil berteriak teriak tentara Goan menguber. Tapi mereka tentu saja bukan tandingan Wie Hok ong yang berlari lari seperti kera di antara batu batu cadas dan di tempat yang tak mungkin dilewati oleh manusia biasa. Melihat kawan itu sudah berhasil, Boe Kie segera mengajak Yo Siau w dan Hoan Yau w kembali ke atas gunung.

Sesudah berada di tempat aman, Wie It Siau w sengaja

memperlihatkan kepandaianya. Sambil lari ia melemparkan tubuh panglima itu. Tentara Goan berteriak karena menduga pemimpin mereka bakal jatuh dengan tubuh hancur luluh. Tapi selagi tubuh itu melayang ke bawah, Wie Hok ong sudah menyusul menyangganya dengan kedua tangan. Setelah mengulangi permainan berbahaya itu beberapa kali, ia tiba di puncak. “Yo Cosoe!” teriaknya. “Jual beli datang!” seraya berteriak begitu, ia melontarkan tubuh si panglima ke arah Yo Siau w yang lalu menyambut dalam satu gerakan yang sangat indah.1

Yo Siau w membuka topi tawanannya. Panglima yang berparas tampan mengawasi dengan mata mendelik dan alis berdiri.

Mendadak Tio Beng berteriak. “Koko!”

Ia menubruk dan memeluk jenderal itu yang ternyata bukan lain daripada Ong Po po, kakak si nona.

Itulah kejadian yang tidak disangka-sangka.

Alis Boe Kie berkerut. Ia menghampiri dan ia mendukung Ong Po po yang berkata, “Maaf.” Sesudah itu lalu diserahkan kepada Kong boen dan Kong tie. “Taysoe, dengan menggunakan dia sebagai tanggungan, Siau w Lim sie bisa diselamatkan,” bisiknya. “Tapi dia mempunyai hubungan dengan aku dan kuharap Jiewie Taysoe jangan mencelakakannya.”

Kedua pendeta itu girang dan lalu mengambil dua batang golok yang kemudian ditandankan di leher Ong Po po.

“Tentara Mongol, dengarlah!” teriak Yo Siau w. “Siau w ong ya kamu sudah jatuh ke dalam tangan kami. Mundurlah, supaya kamu tidak mencelakai jiwanya.”

Ban hon thio yang memimpin selaksa tentara itu kaget bercampur bingung. Kalau panglima itu benar benar binasa,

Jie lam ong akan marah besar dan mungkin sekali seluruh pasukan akan mendapat hukuman mati. Maka itu sesudah memikirkan beberapa saat, ia segera mengeluarkan titah untuk menarik pulang semua tentara.

Selagi para enghiong bersorak sorai dengan penuh kegirangan, di kaki gunung sekonyong-konyong terdengar suara tambur yang bergemuruh dan sejumlah anak panah api menyambar ke tengah udara. Hampir berbareng di empat penjuru terdengar teriakan teriakan yang seolah olah menggetarkan seluruh Siauw sit san.

“Kauwcoe, bala bantuan datang!” kata Yo Siauw dengan girang.

Boe Kie mengangguk. “Bala bantuan datang,” teriaknya. “Terjang musuh!”

Perintah itu disambut dengan tempik sorak. “Para enghiong, dengarlah!” teriak pula Boe Kie. “Lebih dahulu binasakan perwira kemudian baru serdadu.”

Karena tahu datangnya bala bantuan Siauw Lim sie, tentara Goan yang baru dapat perintah mundur, lantas saja merosot semangatnya. Maka itu begitu diterjang oleh para enghiong, mereka lantas menjadi kalut dan lari ke bawah gunung dengan kalang kabut.

Setibanya di lereng Boe Kie lihat bendera bendera Beng kauw. Di sebelah selatan terdapat sehelai bendera besar dengan huruf “Cie” sedang di sebelah utara lain bendera dengan huruf “Siang”. Ia tahu bahwa yang datang menolong adalah Cie Tat dan Siang Gie Coen. Kedua panglima itu yang semula berada di daerah Hwayho secara kebetulan datang di Holam selatan. Begitu mendapat warta dari Po tay hweeshio, mereka segera menggerakkan seluruh tentara dan menyusul siang malam, sehingga dalam waktu dua hari saja mereka sudah tiba di Siauw sit san. Pasukan

Cie tat dan Siang Gie Cioe terdiri dari orang-orang yang berpengalaman dan gagah berani. Sebab jumlah mereka banyak lebih besar, maka sesudah bertempur beberapa gebrakan mereka berhasil memberi pukulan hebat kepada selaksa tentara Goan yang menjaga di kaki gunung dan lantas saja lari lintang pukang ke jurusan barat.

Sebagaimana diketahui Boe Kie sendiri sudah menetapkan satu siasat. Dengan menggunakan orang-orang yang mahir dalam ilmu ringan tubuh, ia ingin memancing tentara musuh ke dalam selat gunung yang terletak di sebelah barat Siauw sit san. Tiga penjuru selat itu tertutup pada lereng gunung yang seperti dinding terjal. Jie Lian Coe dan kawan-kawannya berhasil memancing musuh ke selat itu, Ban hoe Tio yang memimpin selaksa tentara itu juga tahu berbahayanya saat tersebut. Tapi sebab musuh berjumlah sangat kecil hanya beberapa ratus orang, maka menurut pendapatnya, biarpun diserang pasukan yang sembunyi ia bisa melayani. Maka itu tanpa bersangsi ia segera memerintahkan tentaranya mengejar terus.

Setibanya di lereng, Jie Lian Coe dan kawan-kawannya segera memanjat ke atas dengan menggunakan tambang-tambang yang sudah disediakan dan tergantung di lereng itu. Tapi mereka adalah ahli-ahli silat jempolan, sehingga tanpa menemui banyak kesukaran mereka bisa merayap terus ke atas. Dalam pihak tentara Goan yang mengenakan pakaian perang yang sangat berat tentu saja tidak bisa berbuat begitu.

Begitu masuk di selat dan lihat gerakan musuh, Ban hoe thio dan tentara Goan lantas insyaf bahwa ia sudah terjebak. Cepat-cepat ia memerintahkan tentaranya supaya mundur. Tapi sudah kasep! Api, pasir beracun dan anak panah lantas saja menyambar-nyambar. Hampir berbareng pasukan Kie bok kie melontarkan balok-balok besar ke

mulut selat yang lantas saja tertutup rapat.

Tak lama kemudian barisan Goan kedua yang juga terdiri dari selaksa orang dan dikejar oleh pasukan Cie Tat serta Siang Gie Coen tiba di situ. Sebab mulut selat sudah tertutup mereka kabur ke empat penjuru.

“Sungguh sayang!” kata Boe Kie kepada Cie Tat. Kalau sudah diatur terlebih dahulu barisan Goan yang kedua itu tentu bisa dipancing masuk ke dalam selat dan seantero barisan yang terdiri dari dua laksa jiwa akan dapat dimusnahkan sekaligus. Tapi Boe Kie sudah boleh merasa puas dengan hasil yang diperoleh. Ia sama sekali tidak pernah menduga bahwa bala bantuan bisa datang begitu cepat. Waktu mengatur siasat tujuannya hanyalah menyelamatkan kuil Siau Lim sie.

Sementara itu Cie Tat segera memerintahkan tentara memperkuat tutupan selat dengan batu2 besar dan menitahkan sepasukan anak panah memanjat ke atas lereng untuk memanah musuh dari atas ke bawah. Tentara Goan yang sudah tak bisa membela diri lagi jadi makin kalang kabut. Sambil sesambat dan berteriak teriak, mereka lari seperti gila, mencari cari perlindungan di antara batu batu dan pohon pohon.

Tak lama kemudian Siang Gie Cen dan tentaranya tiba. Pertemuannya dengan Boe Kie menimbulkan kegirangan besar. Ia seorang yang beradat berangasan. Begitu tahu musuh terkepung di dalam selat ia berteriak. “Singkirkan semua balok dan batu! Biar kuhajar semua Tat Coe!”

“Perlu apa kau menggunakan tenaga?” kata Cie Tat sambil tertawa. “Di dalam selat tiada air dan tiada makanan. Dalam tiga empat hari mereka akan mati sendiri.”

Siang Gie Coen tersenyum dan tak berkata apa apa lagi.

Apa yang dapat dilakukan Cie Tat dan Siang Gie Coen ialah memerintahkan tentaranya membasmi bagian musuh yang kedua, yang lari berpencaran ke bawah gunung.

Sesudah musuh kabur semua, atas permintaan Tio Beng, Boe Kie melepaskan Ong Po po dan memerintahkan Gouw Kin Co serta sejumlah anggota Swie kim kie mengantarnya sampai lima puluh lie. Sesudah lima puluh lie, Tio Beng sendiri mengantar lagi sepuluh lie dan berulang ulang mohon maaf. Tapi Ong Po po tak meladeni adiknya itu, sehingga si nona kembali ke Siauwsit san dengan rada berduka dan masgul. Malam itu di kaki Siauwsit san diadakan pesta besar sebagai tanda girang berhubung dengan kemenangan besar. Para enghiong yang sudah berhari hari hanya makan makanan ciacay malam itu makan minum sepuas hati.

Selagi bersantap Cie Tat menuang secawan arak dan mempersembahkannya kepada Boe Kie. "Kauwcoe, aku memberi selamat dengan secawan arak ini!" katanya.

Boe Kie menyambut dan menceguk isinya.

"Kauwcoe, semula aku hanya merasa takluk akan pribudi dan ilmu silatmu yang sangat tinggi," kata pula Cie Tat. "Di luar dugaan, Kauwcoe pun mahir dalam ilmu perang dan dapat menggunakan siasat perang seperti malaikat. Inilah rejeki agama kita dan keberuntungan untuk segenap rakyat."

Boe Kie tertawa terbahak bahak. "Cie Toako," katanya, "Jangan kau memuji aku. Kemenangan hari ini didapat berkat kedatangan jiewie Toako yang sangat cepat dan juga peninggalan Gak Boe bok. Dalam peperangan ini, siauwtee tak punya pahala suatu apa."

"Peninggalan Gak Boe bok?" menegas Cie Tat. "Bolehkah Kauwcoe memberi penjelasan?"

Boe Kie merogoh saku dan mengeluarkan Boe Bok Ie soe. Ia membalik lembarannya sampai pada bagian terkepung di Goe tauw san, dan lalu menyerahkannya kepada Cie Tat.

Sesudah membaca, Cie Tat kaget tercampur girang. Ia menghela nafas dan berkata, "Perhitungan Boe Bok takkan dapat ditandingi oleh manusia manapun juga di jaman ini. Apabila sekarang Gak Boe Bok masih hidup dan memimpin kita, Tat coe pasti akan bisa diusir balik ke padang pasir." Sehabis berkata begitu, dengan sikap hormat ia mengembalikan kitab itu kepada sang kauwcoe.

Tapi Boe Kie tidak menyambut. "Hari ini baru aku tahu apa artinya 'bo lim cie coen, po to liong, hauw leng thian hee, bo kam poet ciong,'" katanya. "Apa yang dikatakan 'bo lim cie coen (yang termulia dalam Rimba Persilatan) bukan To liong to. Yang termulia dalam Rimba Persilatan adalah kitab perang Gak Boe bok yang disembunyikan dalam golok itu. Dengan kitab itu seseorang yang bisa mengalahkan musuh, sehingga akhirnya ia bisa 'hauw leng thian hee, boh kam poet ciong'. Cie toako, aku telah mengambil keputusan untuk menghadiahkan kitab ini kepadamu dengan pengharapan supaya kau bisa mewujudkan cita cita 'hoan ngo ho san' dari Gak Boe Bok." (Hoan ngo ho san adalah cita-cita yang termasyur dari Gak Hoei, hoan ngo ho san berarti kembalikan sungai dan gunungku).

Cie Tat terkejut. "Orang sebawahanmu sama sekali tak punya kebajikan dan kepandaian, sehingga mana berani menerima hadiah Kauwcoe yang begitu besar?" katanya sambil membungkuk.

"Cie Toako jangan menolak. Demi kepentingan umat manusia di kolong langit, aku menyerahkan kitab ini kepadamu."

Cie Tat tak bisa mengucapkan sepatah kata. Kedua tangannya yang memegang Boe Bok Ie soe kelihatan gemetar.

“Dalam kata kata yang terkenal itu masih terdapat dua baris terakhir yang berbunyi, ‘Ie thian poet coet, swee ie ceng hiong’,” kata pula Boe Kie. “Sekarang Ie thian kiam patah dua, tapi kupercaya di kemudian hari pedang itu akan tersambung pula. Di dalam pedang tersebut disembunyikan sejilid kitab ilmu silat yang sangat lihay. Aku mengerti maksudnya. Kitab perang Gak Boe Bok adalah untuk mengusir Tat coe dari negara kita. Sesudah Tat Coe diusir pergi, seorang lain akan berkuasa di negara kita. Apabila Kaisar itu ternyata seorang penjahat yang sewenang wenang sehingga rakyat menderita, maka seorang enghiong akan tampil ke muka dan membinasakan kaisar durjana itu dengan Ie Thian Po Kiam. Walaupun dia berkuasa, belum tentu dia bisa menangkis tekanan Ie Thian kiam. Cie Toako, kuharap kau ingat perkataanku ini.”

Bulu roma Cie Tat bangun semua dan keringat membasahi pakaiannya. Ia tidak berani menolak lagi dan berkata sambil menjura, “Orang sebowahanmu tidak bisa berbuat lain daripada menerima perintah Kauwcoe.” Ia menaruh kitab itu di meja, berlutut empat kali dan kemudian berlutut di hadapan Boe Kie sebagai pernyataan terima kasih. Mulai waktu itu, Boe bok Ie Soe menjadi milik Cie Tat. Di kemudian hari benar saja dialah yang bisa mengalahkan tentara Goan dan mengusirnya sampai di daerah Tiongkok, sehingga nama besarnya menggetarkan di seluruh wilayah di sebelah utara padang pasir.

* * * * *

Semenjak perang Siauw sit san, segenap orang gagah di daerah Tiong goan mempersatukan diri dengan Beng kauw. Setiap perintah Boe Kie ditaati oleh semua orang. Selama

ratusan tahun, Beng kauw dianggap sebagai agama iblis. Di luar dugaan sekarang Beng kauw menjadi pemimpin dari para orang gagah di seluruh Tiongkok dalam usaha merebut pulang negara dari tangan bangsa lain. Di belakang hari Coe Goan Ciang bercabang hatinya dan dengan tipu muslihat ia naik ke atas tahta kaisar. Tapi adalah sebuah kenyataan, bahwa yang membantu dia merebut Tiongkok adalah orang orang Beng kauw dan mungkin itulah sebabnya mengapa ia menggunakan perkataan dan "Beng" (terang) untuk nama kerajaannya. Duaratus tujuh puluh tahun kerajaan Beng berkuasa di Tiongkok dan asal mula berdirinya dari kerajaan tersebut adalah usaha Beng kauw.

* * * * *

Malam itu semua orang makan minum sepuas hati. Pada keesokan harinya, mereka meminta diri dari Kong Boen dan Kong tie.

Melihat keadaan Go bie pay yang rusak dan tak punya pemimpin dan mengingat pula keadaan Song Ceng Soe yang terus di dalam tandu, Boe Kie tak sampai hati. Ia menghampiri rombongan partai dan berkata kepada Ceng Hoe, "Bolehkah aku menengok keadaan Song Toako?"

"Kau tak usah berlagak baik hati!" jawabnya dengan ketus.

Si sembrono Cioe Tian naik darahnya. "Kurang ajar!" cacinya. "Dengan mengingat kecintaan dulu Kauwcoe kami sudah mengobati lukanya. Sebenarnya manusia yang mengkhianati orang tua yang gagah itu boleh dibinasakan oleh siapapun juga."

Ceng Hoe menjebikan bibir. Ia ingin balas mencaci, tapi sebab kuatir dihajar, sebisa bisa ia menahan nafsu amarahnya. "Semenjak dulu Ciangboenjin Go bie pay adalah gadis yang putih bersih seperti es dan batu Giok,"

katanya dengan suara dingin. “Kalau Cioe Ciang boen bukan seorang gadis, cara bagaimana ia rasa menjadi pemimpin partai kami? Hmm!... beradanya manusia seperti Song Ceng Soe dan partai kami benar-benar sudah menodai nama baiknya Cioe Ciang boen. Lie soetit, Liong soetit, pulangkan saja manusia itu kepada Boe tong pay!”

Dua pemikul tandu lantas saja mengiakan, memikul tandu yang berisi Song Ceng Soe, menaruhnya di hadapan Jie Lian Cioe dan lalu menyingkir.

Semua orang kaget. “Apa...?” tanya Jie Jiehiap. “Bukankah ia suami Ciangboenjin mu?”

“Hi!” bentak Ceng Hoei dengan nada mendongkol. “Manusia semacam dia mana dipandang mata oleh pemimpin kami? Sebab perbuatan si bocah Thio Boe Kie, barulah Cioe ciangboen memancing bocah she Song itu yang rela menyamar sebagai suami. Siapa duga... siapa duga... huuh huh...! Kalau tahu bakal terjadi kejadian ini, perlu apa Cioe ciangboen menodai namanya sendiri...?”

Boe Kie tak bisa bersabar lagi. “Kalau begitu dia bukan Song Hoejin?” tanyanya.

Ceng Hoei menengok dan membentak. “Aku tidak bicara denganmu!”

Sesaat itu Song Ceng Soe yang rebah di tandu bergerak dan berkata dengan suara di tenggorokan. “Apa Thio Boe Kie sudah... dibunuh...?”

“Jangan mimpi!” ejek Ceng Hoei. “Maut sudah berada di atas kepalamu dan kau masih membayangkan bayangan paras cantik.”

Melihat Ceng Hoei sukar diajak bicara, In Lie Heng segera menanya seorang murid Go bie pay lain. “Lie Soemoay, bagaimanakah kejadian yang sebenarnya?”

Yang ditanya seorang setengah tua, Lie Beng Hee namanya, sahabat mendiang Kioe Siauwhoe. Mendengar pertanyaan itu, ia lalu berkata, “Ceng Hoei Sioecie, In Liok Hiap bukan orang luar, bolehkah Siauwhoe menceritakan apa yang terjadi?”

“Hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan orang luar atau bukan orang luar dan lebih lebih harus menjelaskannya kepada orang luar. Cioe Ciang boen wanita suci, putih bersih yang tak punya hubungan apapun juga dengan pengkhianat she Song itu. Bukankah dengan mata sendiri kita semua sudah lihat Sioe kiong sie di lengan Cioe Ciang boen? Kenyataan ini harus diumumkan kepada kawan kawan Rimba Persilatan demi nama baik Cioe Ciang boen, demi Go bie pay...”

Mendengar perkataan Ceng Hoei yang bicara tanpa juntrungan itu, In Lie heng segera berkata kepada Lie Beng Hee, “Lie Soemoay, kalau begitu kuharap kau suka lantas bicara bagaimana Song soetit masuk ke dalam partai kalian dan hubungan apa terdapat antara dia dan Cioe ciangboen? Hal ini aku akan melaporkan kepada guruku. Hal ini kuanggap penting untuk kedua partai kita. Kita harus menjaga dan memelihara keakuran antara Go bie dan Boe tong pay!”

Lie Beng Hee menghela nafas. “Orang seperti Song siauwhiap memang sukar dicari,” katanya dengan suara perlahan. “Hanya sayang karena gara-gara mabuk cinta, dia terjerumus ke dalam jurang kehinaan. Mungkin sekali Cioe ciang boen telah menjanjikan bahwa sesudah Thio Boe Kie dibunuh mati, yaitu sesudah membalas dendam sebab si bocah she Thio kabur dalam upacara pernikahan, ia akan suka menikah dengan Song siauwhiap. Itulah sebabnya mengapa Song siauwhiap rela masuk ke dalam partai kami dan meminta ilmu silat istimewa dari pemimpin kami.

Dalam enghiong Tayhwee tiba-tiba Cioe Ciang boen mengakui dirinya sebagai Song hoejin, sebagai isteri Song siauwhiap.

Ketika itu semua murid Go bie kaget dan heran. Sebagaimana kalian tahu, hari itu Cioe ciang boen berhasil merobohkan semua orang gagah...”

“Jangan sembarangan!” menggerutu Cioe Tian. “Dia menang sebab Thio Kauwcoe mengalah.”

Lie Beng hee tidak meladeni dan bicara terus. “Kemenangan itu menggirangkan sangat kami semua, tapi di dalam hati kami merasa kurang puas, sebab perkataan “Song hoejin” itu! Malamnya kami menanyakan Cioe ciangboen maksud dari sikapnya. Cioe ciangboen menggulung lengan baju kirinya dan memperlihatkan lengannya. “Semua kemari,” katanya dengan suara menyeramkan. Kami semua menghampiri dan dengan mata sendiri kami lihat sebutir Sioe kioe see pada lengannya masih tetap merah seperti sedia kala. Itulah bukti, bahwa ia masih seorang gadis suci dan bersih. “Aku mengakui diri sebagai Song Hoejin untuk menjalankan tipuku,” katanya. Aku ingin membangkitkan kedongkolan si bocah she Thio, supaya dia tidak bisa memusatkan seantero semangatnya dan aku bisa menjatuhkan dia dalam Pieboe. Bocah itu kepandaiannya tinggi dan aku sebenarnya tak akan bisa menang. Demi kepentingan partai kita, namaku tidak ada artinya. Itulah perkataan yang diucapkan oleh Cioe ciangboen.” Dalam memberi penjelasan Lie Beng Hee bicara keras keras supaya bisa didengar oleh banyak orang.

Sesudah berdiam sejenak, ia berkata pula, “Murid-murid partai kami, baik wanita maupun pria kecuali yang menjadi pendeta sebenarnya tidak dilarang untuk menikah, untuk berumah tangga.

Tapi semenjak jaman Kwee Couw, ilmu silat yang tertinggi hanya diturunkan kepada seorang gadis yang masih suci. Pada waktu mengangkat guru, lengan murid wanita dimasukkan Sioe kiong see oleh mendiang soehoe periksa lengan semua murid wanita yang dimasukkan Sioe kiong see. Tahun itu, lengan Kie soe Cie juga diperiksa...!” Ia tidak bisa meneruskan perkataannya dan mukanya bersemu dadu. Ia berusia lanjut, tapi ia masih merasa jengah untuk menyebutkan perhubungan antara Yo Siauw dan Kie Hoe mengakibatkan terhapusnya Sioe Kiong See. Sebagaimana diketahui, In Lie heng sudah menikah dengan Yo Poet Hwie (putri Yo Siauw dan Kie Siauw Hoe) dan pernikahan itu sangat beruntung. Tapi mendengar penuturan Lie Beng Hee, In Liok hiap lantas saja ingat nasib mendiang tunangannya itu dan tanpa merasa, dengan air mata berlinang-linang ia menengok ke arah Yo Siauw. Begitu menengok, begitu ia melegos, sebab ia lihat air mata yang turun dengan perlahan di kedua pipi mertua itu. Sioe kiong see, semacam papir yang dimasukkan ke lengan seorang gadis merupakan tanda dari kesucian gadis itu. Begitu menikah, titik Sioe kiong yang berwarna merah terang lantas hilang.

“In Liok hiap,” Lie Beng Hee berkata lagi, “demikianlah, sebab Ciang boen jin kami ingin membangkitkan kedongkolan Thio Kauwcoe dan Siong siauwhiap mabuk cinta, maka terjadilah peristiwa yang kita sangat inginkan. Aku hanya mengharap agar Song siauwhiap bisa sembuh kembali. Kumohon In Liok hiap suka bicara baik di hadapannya Thio Cinjin dan Song tayhiap agar kerukunan antara kita tidak dirugikan.

“Aku memang harus berbuat begitu,” kata In Lie Heng. Tapi soetitku itu seorang berdosa yang pantas dihukum mati. Perbuatannya memalukan partai kami. Aku harap dia

mati sendiri terlebih cepat.” Pada hakekatnya In Lie Heng seorang mulia yang berhati lemas. Tapi mengingat perbuatan Song Ceng Soe di dalam mencelakakan Boh Seng Kok darahnya meluap.

Selagi beromong omong di sebelah kejauhan mendadak teriakan ketakutan yang nyaring dan tajam. Itulah teriakan Cie Jiak. Bahaya apa yang ditemuinya, teriakannya itu sangat menyheramkan dan membangunkan bulu roma.

Semua orang terkesiap hampir berbareng mereka berpaling ke arah teriakan itu. Boe Kie, Ceng Hoe, Lie Beng Hee dan sejumlah orang lantas saja berlari lari ke jurusan teriakan itu. Sebab kuatir Cie Jiak bertemu musuh tangguh atau binatang buas, Boe Kie mengempos semangatnya dan dalam sekejap ia sudah melewati hutan. Satu bayangan hijau mendatangi dan bayangan itu adalah Cie Jiak. Boe Kie menyambuti dan bertanya, “Cie Jiak, ada apa?”

“Setan... setan uber aku!” jawabnya sambil menubruk dan memeluk Boe Kie. Ia menggigil dan giginya berbicara.

Sebab kasihan, Boe Kie membiarkan dirinya dipeluk. Ia menepuk nepuk pundak Cie Jiak dan menenteramkannya. “Jangan takut, mana ada setan? Apa yang dilihat olehmu?”

Muka dan kedua lengan Cie Jiak belepotan darah sebab tergores duri, sedang pakaiannya robek di sana sini. Separuh tangan kirinya terobek putus sehingga lengannya yang putih terbukan dan pada lengan itu terlihat satu titik merah yang terang bagaikan giok. Itulah titik Sioe kiong sie, tanda dari seorang gadis yang masih suci. Boe Kie sekarang mendapat kepastian apa yang dikatakan Lie Beng Hee adalah sebuah kebenaran. Sesaat itu dalam otaknya berkelebat macam macam pikiran. Dia pernah mengatakan kepadaku bahwa waktu di penjara oleh Kaypang kesuciannya telah dinodai oleh Song Ceng Soe dan dia

sudah hamil, pikirnya. Waktu aku periksa nadinya, aku tak dapat tanda tanda kehamilannya. Ketika itu aku sangsikan ketepatan pemeriksaanku, ternyata ia menipu aku. Semua pengakuannya dusta belaka. Di lain saat ia berkata pada dirinya sendiri, “Thio Boe Kie oh Thio Boe Kie! Cioe kauwnio adalah musuh yang sudah membinasakan piauwmoy mu. Dia masih gadis atau sudah menikah, ada hubungannya dengan dirimu?”

Ia menggigit bibir dan mengeraskan hati. Tapi sebab si nona menggigil, ia tak tega untuk menolaknya.

Sementara itu sesudah bersandar di dada Boe Kie beberapa lama, Cie Jiak jadi lebih tenang. “Boe Kie koko, apa benar kau?” tanyanya dengan suara parau.

“Benar aku, apa yang dilihat olehmu? Mengapa kau begitu ketakutan?”

Mendengar pertanyaan Boe Kie, nona Cioe bergemetaran lagi dan “uah...!” ia menangis keras.

Beberapa saat kemudian Yo Siau, Wie It Siau, Ceng Hoei, In Lie Heng dan yang lain lain tiba disitu. Melihat Cie Jiak sedang menangis dan memeluk Boe Kie, mereka saling memberi isyarat lalu menyingkir. Orang orang Beng Kauw, Boe tong dan Go bie pay sangat mengharap Cie Jiak dan Boe Kie bisa akur kembali dan terangkap menjadi suami isteri. Mereka mengharap begitu sebab Tio Beng pernah menyakiti hati mereka dan juga sebab nona itu adalah puteri seorang Mongol. Mereka kuatir pernikahan antara Boe Kie dan Tio Beng akan merugikan usaha besar.

Sesudah menangis beberapa lama, Cie Jiak bertanya, “Boe Kie koko, apa ada yang mengubur?”

“Tak ada! Siapa yang mengejar kau? Hian beng Jie loo kah?”

“Bukan... bukan... lihatlah yang terang. Apa benar tak ada manusia. Bukan... bukan manusia... apa tak ada sesuatu yang mengudak kemari...”

Boe Kie tertawa, “Di siang hari bolong kalau ada yang mengubur masakan tak kulihat?” katanya dengan suara lemah lembut. “Cie Jiak, selama beberapa hari kau terlalu letih. Mungkin sekali matamu kabur dan kau salah lihat!”

“Tak mungkin, tiga kali kulihat dia,” jawabnya.

“Apa yang kau lihat sampai tiga kali?” tanya Boe Kie.

Sambil memegang kedua lengan Boe Kie erat erat dan sesudah mengumpulkan seantero keberaniannya, Cie Jiak menengok ke belakang akan kemudian baru-baru memutar kepalanya lagi ke arah Boe Kie. Melihat muka pemuda itu yang penuh kekuatiran, tiba-tiba rasa terharu yang tiada taranya bergelombang dalam hati si nona. Tenaganya habis dan ia roboh ke tanah. “Boe Kie koko...” katanya dengan nada sesambat yang diliputi penyesalan hebat. “Aku... aku telah menipu kau habis habisan. Akulah yang curi Ie thian kiam dan To Liong to. In... In Kouwnio dibunuh olehku. Jalan darahnya Cia tayhiap ditotok olehku. Aku tak pernah menikah dengan Song Ceng Soe. Dalam hatiku hanya... hanya terdapat... kau seorang...”

“Aku sudah tahu itu semua. Tapi mengapa kau berbuat begitu?”

“Kau tidak tahu apa yang dikatakan oleh mendiang guruku di atas menara di Ban hoat sie. Ia memberitahukan rahasia Ie thian kiam dan To liong to kepadaku. Ia paksa aku bersumpah, bahwa sesudah berhasil mencuri pedang dan golok mustika itu, aku harus angkat derajat Go bie pay. Ia paksa aku bersumpah, bahwa aku akan berlagak baik terhadapmu, tapi tidak boleh mencintai kau dengan sesungguhnya...”

Dengan rasa kasihan Boe Kie mengusap usap tangan si nona. Di depan matanya lantas saja terbayang cara bagaimana Biat Coet Soethay membinasakan Kie Siauw Hoe dengan tangannya sendiri. Cara bagaimana di padang pasir niekouw tua itu bersumpah untuk memusnahkan Beng kauw, cara bagaimana dia membunuh anggota anggota Swie kiem kie dengan Ie thian kiam dan cara bagaimana di Bin hoat sie, nenek itu lebih suka binasa daripada menerima pertolongannya. Peristiwa peristiwa itu membuktikan bahwa kebencian Biat coat Soe thay terhadap Beng kauw adalah kebencian yang sangat mendalam.

Cioe Cie Jiak adalah ahli waris si nenek dan telah menerima pesan terakhir. Maka itu ia percaya, bahwa perbuatan Cioe Cie Jiak yang berdosa telah dilakukan atas anjuran Biat coat.

Boe Kie adalah seorang yang mudah memaafkan dan tidak bisa menaruh dendam. Ia ingat pula, bahwa dalam pertempuran di Kong beng teng melawan suami isteri Ho Thay Ciong dan dua tetua Hwa san pay kalau tidak dapat pertolongan si nona, mungkin sekali ia sudah binasa. Sebagai seorang yang berhati mulia, pertolongan itu menonjol ke depan dan segala kedosaan nona Cioe jadi terlebih kecil. Rasa kasihannya lantas saja bertambah besar. "Cie Jiak," katanya dengan suara halus, "bilanglah apa yang dilihat olehmu? Mengapa kau begitu ketakutan?"

Tiba-tiba si nona melompat bangun. "Tidak! Aku tak akan beritahukan kepadamu," katanya dengan nafas memburu. "Aku dikejar setan penasaran... aku berdosa dan pantas mendapat pembalasan. Hari ini aku sudah mengakui semua di hadapanmu. Aku... aku tak akan bisa hidup lama di dalam dunia..." Sehabis berkata begitu, ia lari ke bawah gunung.

Boe Kie mengawasi dengan mulut ternganga. "Setan

penasaran?" tanyanya di dalam hati. "Apa perbuatan orang Kay pang yang coba membalas sakit hati dengan menyamar sebagai setan?"

Nona Cioe lari ke rombongan Go bie pay. Lie Beng Hee buru buru mengambil baju dan menyerahkannya kepada sang pemimpin. Sesudah memakai baju itu diluar baju yang rombongan, Cie Jiak segera bicara kepada murid Go bie dengan suara perlahan dan mereka menjawab dengan manggut-manggutkan kepala.

"Kita berangkat sekarang," kata Boe Kie. Mendadak ia lihat Cie Jiak menghampiri Kong boen dan bicara bisik-bisik. Paras muka pendeta itu tiba-tiba berubah, ia kelihatannya kaget dan menggeleng-gelengkan kepala seperti orang tidak percaya akan sesuatu. Sesudah bicara lagi beberapa patah, se-konyong2 nona Cioe berlutut dan merangkap kedua tangannya, sedang bibirnya bergerak-gerak seperti orang berdosa atau meminta sesuatu. Dilain pihak dengan paras muka angker Kong boen pun mengucap sesuatu.

"Heran! ..." kata Cioe Tian. "Kauwcoe kau harus mencegah."

"Mencegah apa?" tanya Boe Kie.

"Cioe Kauwnio kelihatannya mau jadi hweeshio," jawabnya, "Kalau kau masuk dipintu kosong runyamlah untuk Kauwcoe." (Masuk dipintu kosong berarti pendeta).

Yo Siauw tertawa geli. "Andaikata benar Cioe Kauwnio, jadi niekouw," katanya "Mana bisa ia mengangkat hweeshio Siauw lim sebagai guru?" (Hweeshio pendeta lelaki. Niekouw pendeta perempuan).

Si sembrono menabok mulutnya sendiri. "Benar ! Kau benar! Aku yang tolol," katanya. "Tapi apa yang diminta

Cioe Kauwnio dari Kong-boen? Yang satu Ciangboen Siau w lim pay, yang lain Ciangboen Go bie pay. Mereka sederajat dan setingkat, Cioe Kauwnio tak perlu berlutut."

Dilain saat Cie Jiak sudah bangun berdiri. Paras mukanya kelihatan tenang seperti orang yang baru dihibur hatinya.

"Sudahlah," kata Boe Kie. "Jangan urus urusan orang lain." Ia menengok kebelakang dan berkata pula. "Beng moay, mari kita berangkat." Tiba-tiba saja ia terkejut sebab Tio beng tak berada di sampingnya, sedang biasanya nona Tio tak pernah berada jauh dari dirinya,

"Mana Tio Kauwnio?" tanyanya. Mendadak keringat dingin keluar dari dahinya. "Celaka!" ia mengeluh. "Mungkin Beng-moay kabur sebab lihat Cie Jiak memeluk aku." Tergesa-gesa ia memerintahkan sejumlah orang pergi mencari Tio Beng.

Selagi orang repot, Hee Yam, Cangkie soe Liat hwee kie datang dan berkata. "Melaporkan kepada Kauwcoe, aku lihat Tio Kauwnio turun gunung!"

Boe Kie sangat berduka. "Tanpa memperdulikan segala apa Beng-moay telah mengikuti aku," katanya. "Dalam mengikuti aku ia telah merasakan banyak penderitaan. Mana bisa aku menyia-nyiakan dia?" Ia berpaling pada Yo Siau w dan berkata pula, "Yo-heng segala urusan aku serahkan kepadamu. Aku mau meninggalkan kalian untuk sementara waktu."

Sesudah meminta diri dari Kong Boen dan lain-lain ia berkata kepada Cie Jiak. "Cie Jiak, baik-baik menjaga diri. Di hari kemudian kita akan bertemu pula." Si nona tak menjawab. Ia menunduk dan manggut-maaggutkan kepalanya, sedang air matanya jatuh menetes di tanah.

Dengan ilmu mengentengkan tubuh Boe Kie turun gunung, Disepanjang jalan ia melewati para enghiong yang mau pulang.

Diantara mereka tak terdapat Tio beng. Sesudah mengejar tiga puluh li lebih, siang mulai berganti malam dan jalan mulai sepi. Tiba-tiba ia berkata pada dirinya sendiri, "Beng-moay seorang cerdik. Tak mungkin ia mengambil jalan besar. Apabila ia menggunakan jalanan ini, aku tentu sudah menyandak. Apa dia masih bersembunyi di gunung?"

Memikir begitu ia segera kembali ke atas dan lari berputar-putar, dengan kadang-kadang naik ke pohon tinggi. Tapi yang terlihat hanyalah gunung, lorong dan kawan-an gagak yang pulang ke sarang.

Ia pergi ke belakang gunung, tapi yang dicari tetap tak kelihatan bayangannya. "Beng-moay," katanya didalam hati, "biarpun aku harus mengitari bumi dan menjelajahi samudera, aku akan mencari kau." Sesudah mengambil keputusan begitu, hatinya jadi lebih tenang. Ia memanjat pohon dan merebahkan diri di salah satu cabang yang melintang. Sesudah bercapai lelah sehari suntuk, tak lama kemudian ia tertidur.

Kira-kira tengah malam kupingnya yang tajam tiba-tiba menangkap suara tindakan yang sangat enteng. Ia lantas saja tersadar dan membuka matanya. Bulan sisir sudah menyondong ke barat dan memancarkan sinarnya yang remang-remang. Ia lihat seorang yang sedang berjalan ditanjakan ke jurusan selatan. Dilihat pakaiannya, dia seorang wanita yang bertubuh kurus kecil dan langsing. Boe Kie girang, hampir-hampir ia berteriak, "Beng moay!" Tapi belum memanggil ia sudah lihat perbedaan antara wanita itu dan Tio beng. Dia bertubuh lebih jangkung dari nona Tio dan ilmu pengenteng badannya juga berbeda. Boe Kie

heran dan menanya diri sendiri. "Siapa dia? Perlu apa ia malam-malam jalan sendirian?" Sebenarnya ia tak ingin mencampuri urusan orang lain. Tapi dilain saat ia ingat bahwa mungkin sekali dari wanita itu ia bisa mencari keterangan mengenai nona Tio.

"Apabila ia ternyata tidak mempunyai sangkut paut dengan Beng moay, akupun bisa menyingkir tanpa diketahui," pikirnya. Memikir begitu ia segera turun dari pohon. Dengan hati-hati ia menguntit dari jauh.

Memang kurang pantas menguntit wanita yang tidak dikenal ditengah malam buta. Ia menjaga jangan sampai diketahui. Wanita itu yang mengenakan baju hitam ternyata menuju kearah Siauw lim sie.

"Apa maunya dia?" tanya Boe Kie didalam hati. "Aku telah diangkat sebagai Boe lim Bengcoe.

Kalau ia mengandung maksud kurang baik terhadap Siauw lim, aku tak bisa tidak mencampuri." Ia berhenti sejenak dan memasang kuping. Keadaan disepertarnya sunyi senyap. Wanita itu tak punya kawan dan ia merasa lega.

Selama kurang lebih satu jam, si baju hitam tak pernah menengok kebelakang. Dengan melihat punggungnya dan gerak-geriknya, Boe Kie merasa bahwa ia pernah bertemu dengan wanita itu. "Apa Boe Beng Eng Kouwnio ? Apa Teng Bin Koen ?" ia menduga-duga.

Tak lama kemudian kuil Siauw lim sie sudah berada didepan mata. Sesudah mendaki kuil dengan tindakan lebih perlahan. Ia berlaku sangat hati-hati.

Sekonyong-konyong dari dalam terdengar suara yang bergemuruh yang keluar dari tenggorokan ratusan manusia. "Eh..." kata Boe Kie didalam hati. "Mengapa di tengah malam buta begitu banyak pendeta membaca kitab suci?

Ada apa ?"

Mendengar suara berdoa itu, wanita tersebut berjalan makin perlahan. Sesudah maju beberapa tombak lagi, ia tiba disamping Tayhiong Po thian. Mendadak terdengar suara tindakan yang sangat enteng dan ia mendekam diantara rumput-rumput tinggi. Beberapa saat kemudian empat pendeta bersenjata golok dan sianthung keluar meronda. Siau w lim sie ternyata tetap waspada.

Sesudah keempat pendeta itu lewat, wanita itu melompat keluar dari tempat sembunyinya dan menghampiri jendela, Lompatan dan gerakannya menunjuk bahwa dia memiliki ilmu ringan badan kelas satu,

"Ia tidak membekal senjata, mungkin ia tidak mengandung maksud jelek," pikir Boe Kie. Sebab ingin melihat muka wanita itu, kalau-kalau benar ia mengenalinya, Boe Kie lalu mengambil jalan memutar dan kemudian menempatkan diri di sudut barat laut Tay hiong Po thian. Ia mengerti bahwa kedudukannya sangat tak enak. Kalau hanya diketahui oleh pendeta Siau w lim ia akan hilang muka sebab seorang yang berkedudukan tinggi seperti dirinya memang tak pantas mengintip-ngintip ditengah malam buta. Maka itulah ia bergerak dengan sangat hati-hati.

Dari sela jendela ia mengawasi kedalam. Diruangan itu terdapat ratusan pendeta yang sebaris demi sebaris bersila diatas tikar. Diantara mereka ada yang memegang alat sembahyang, ada pula yang berdoa sambil merangkap kedua tangan. Mereka rupa-rupanya sedang mengadakan sembahyang untuk roh dari orang2 yang baru meninggal dunia.

"Benar," kata Boe Kie didalam hati. "Dalam Eng hiong Tay hwee banyak orang binasa, sedang dalam peperangan

melawan tentara Goan juga banyak yang mengorbankan jiwa. Berdasarkan welas asih mereka mengadakan sembahyang besar untuk menuntun roh-roh ke sorga".

Sembahyang itu dipimpin oleh Kong boen Taysoe sendiri, Disamping Kongboen terdapat seorang wanita muda. Begitu melihat wajahnya, Boe Kie terkejut sebab dia bukan lain daripada Cioe Cie Jiak.

Boe Kie menghela napas. "Sembahyang ini tentu diadakan atas permintaan Cie Jiak pada tadi siang," pikirnya. "Ia merasa berdosa dan menyesal, banyak orang yang tidak berdosa binasa dalam tangannya." Dengan matanya yang tajam, ia mengawasi leng pay (papan dengan tulisan nama orang yang disembahyangi) di atas meja. Tiba-tiba saja air matanya mengucur sebab di lengpay itu tertulis huruf-huruf ini: "Tempat yang suci dari pendekar wanita In Lee".

Diantara ketukan bok hie Cie Jiak berlutut di depan meja sembahyang dan berkata dengan suara perlahan. Sayup-sayup Boe Kie menangkap perkataan begini, "In Kouwnio ... kau yang sudah berada dilangit mengasolah dengan tenang ... jangan ganggu aku"

Jantung Boe Kie mengetuk lebih keras.

Piauw moay yang telah dibinasakan Cie Jiak bernasib malang," katanya didalam hati. "Tapi penderitaan Cie Jiak mungkin lebih hebat dari pada piauw moay sendiri." Tiba-tiba ia ingat doa yang diucapkan oleh para anggauta Bengkauw waktu mereka menghadapi bencana di Kong beng teng.

"Hidup apa senangnya, mati apa susahnyanya? Kasian manusia dalam dunia banyak yang menderita. Kasian manusia di dunia banyak yang menderita!"

Perlahan-lahan Cie Jiak bangun berdiri, tubuhnya agak miring dan mukanya menghadap ke arah timur. Mendadak paras mukanya berubah dan ia menjerit. "Kau ... kau lagi!" Jeritan itu nyaring dan tajam menindih suara lonceng diruangan sembahyang.

Boe Kie terkesiap dan menengok ke jurusan itu. Ia lihat kertas jendela berlubang dan pada lubang itu terdapat muka seorang wanita yang penuh dengan tanda bekas luka, goresan-goresan senjata yang panjang. Ia menggigil dan mengeluarkan teriakan tertahan. Muka itu bukan lain daripada In Lee yang sudah mati!

Boe Kie ingin menghampiri tapi kedua lututnya lemas dan ia berdiri terpaku. Dilain saat muka itu menghilang dan Cie Jiak roboh terjengkang.

Sekarang Boe Kie tidak peduli lagi segala apa. "Coe Jie Coe Jie! Apa benar kau?" teriaknya. Teriakan itu menggetarkan seluruh lembah tapi tak ada yang menjawab. Sesudah menenteramkan hatinya ia menguber dengan menggunakan jalanan yang tadi dilewati wanita itu Tapi apa yang dilihatnya hanya bulan sisir dan bayangan pohon. Ia tidak percaya setan. Tapi dalam keadaan begitu, keringat dingin mengucur dan bulu romanya bangun semua. "Benar, benar dia," katanya didalam hati. "Tak heran, waktu kulihat punggung dan gerak geriknya, aku merasa seperti sudah mengenalnya. Apa benar, sebab mati penasaran rohnya tidak berpulang kealam baka? Apa benar rohnya tahu, bahwa di Siauw lim sie sedang diadakan sembahyang? dan dia datang untuk menerima doa-doa?"

Sementara itu sejumlah pendeta sudah keluar untuk menyelidiki. Melihat Boe Kie mereka kaget tercampur heran. Seorang pendeta tua memberi hormat dan berkata. "Sebab tak tahu Kauwcoe datang berkunjung, kami tidak keburu menyambut. Mohon Kauwcoe sudi maafkan".

Boe Kie membalas hormat dan lalu masuk kedalam ruangan sembahyang. Cie Jiak belum tersadar dari pingsannya. Ia memburu dan memijit bibir dan mengurut punggung si nona. Beberapa saat kemudian Cie Jiak mendusin. Ia melompat dan memeluk Boe kie seraya berteriak. "Setan! ..."

"Aku pun heran," kata Boe Kie. "Tapi kau tak usah takut. Disini terdapat banyak pendeta suci dan mereka pasti bisa menyingkirkan segala setan penasaran".

Atas dorongan rasa takut yang luar biasa nona Cioe jadi kalap dan memeluk Boe Kie di hadapan orang banyak. Sesudah Boe Kie bicara ia tersadar dan mukanya lantas bersemu merah. Ia melepaskan pelukannya tapi tubuhnya masih terus bergemetaran dan mencekal kedua tangan Boe Kie sekeras-kerasnya.

Sesudah memberi hormat kepada Kong boen Boe Kie memberitahukan adanya muka yang penuh tanda di jendela timur. Kong boen dan yang lain tidak melihatnya.

"Boe Kie Thio Kauwcoe," kata Cie Jiak, "yang kulihat adalah dia."

Boe Kie lantas menyahut. "Aku - - - akupun melihat dia," katanya akhirnya.

Si nona menggigil. "Kau kau juga lihat?" ia menegaskan.

Boe Kie mengangguk.

"Siapa yang dilihat olehmu?"

"In Kouwnio, Coe Jie, Piau w moayku."

Nona Cioe mengeluarkan seruan, tubuhnya bergoyang-goyang, kedua matanya meram dan ia pingsan lagi.

Boe Kie segera mencekal tangannya, sehingga ia tidak sampai roboh. Sesaat kemudian ia tersadar pula, "Yang

kulihat adalah Coe Jie," kata Boe Kie. Tapi dia bukan setan dia manusia biasa."

"Bukan setan ? Apa benar?"

"Aku telah menguntit dia sampai disini. Tindakannya tindakan manusia biasa, bukan setan," Boe Kie berkata begitu terutama untuk menghibur Cie Jiak. Didalam hati, ia sendiri tidak percaya apa yang dikatakannya.

"Apa sungguh-sungguh dia bukan setan?" si nona menanya lagi.

Boe Kie menengok kearah Kong boen dan berkata, "Hong-thio, ada sesuatu yang aku kurang mengerti. Aku mohon petunjuk Hong thio. Sesudah manusia mati, apa benar ada roh atau setannya?"

Sesudah berpikir beberapa saat, Kong boen menjawab, "Soal yang mengenai alam baka sangat sukar dijelaskan. Segala apa dalam dunia ini merupakan kekosongan. Apalagi roh atau setan?"

"Tapi mengapa Taysoe mengadakan sembahyang besar ini? Bukankah untuk menyembahyangi roh?"

"Siancay! Roh sebenarnya tak usah diseberangi. Sembahyang dilakukan kami bertujuan menenteramkan hati manusia. Yang harus diseberangi adalah manusia hidup.

Boe Kie tersadar. Ia menyoja dan berkata sambil membungkuk, "Terima kasih atas petunjuk Taysoe. Ditengah malam buta aku mengganggu kalian. Kumohon Taysoe suka memaafkan."

"Kauwcoe adalah Toa in jin (penolong besar) kami. Beberapa kali kauwcoe sudah membebaskan Siau lim sie dari bencana. Kauwcoe tak usah berlaku sungkan."

Sesudah berpamitan dengan Kong boen dan para pendeta, Boe Kie berkata kepada Cie Jiak. "Mari kita jalan."

Si-nona kelihatan bersangsi!

"Kalau begitu kita berpisah disini saja, " kata pula Boe Kie yang lalu bertindak keluar.

Cie Jiak mengawasi tindakan pemuda itu. Ia tahu, bahwa kalau sekarang mereka berpisah, belum tentu mereka akan bisa bertemu lagi. Mendadak ia berseru, "Boe Kie Koko aku ikut." Ia mengudak dan meninggalkan kuil Siauwlimsie berendeng pundak dengan Boe Kie.

Sesudah terpisah dari kuil beberapa puluh tombak, si nona memegang tangan Boe Kie. Pemuda itu tahu bahwa dia masih ketakutan. Tapi sebagai manusia biasa, memegang tangan seorang wanita cantik dia mengendus bau harum menimbulkan perasaan yang sukar dilukiskan. Mereka berjalan tanpa mengeluarkan sepetah kata.

Sesudah melalui beberapa li, si nona menghela napas. "Boe Kie Koko," katanya, "hari itu waktu kita pertama bertemu di sungai Han soei, jiwaku ditolong oleh Thio Cinjin. Kalau tahu aku harus mengalami begini banyak penderitaan, alangkah baiknya jika aku mati dihari itu."

Boe Kie tidak menyahut. Tiba-tiba ia ingat pula doa Beng kauw. Tanpa merasa ia berkata dengan suara perlahan. "Hidup apa senangnya mati apa susahnyanya? Kasihan manusia dalam dunia, banyak yang menderita. Kasihan manusia dalam dunia, banyak yang menderita!"

Tangan Cie Jiak bergemetaran. "Kutahu, dalam mengirim aku ke Go bie, Thio Cin jin bermaksud baik," katanya. "Tapi andaikata ia menerima aku sebagai murid Boe tong, keadaan sekarang tentu lain sekali Hai--! Insoe (guruku yang besar budinya) pun sangat baik kepadaku.

Tapi . . . ia paksa aku bersumpah berat, ia paksa aku membenci Beng kauw, membenci kau tapi didalam hatiku . . . "

Boe Kie merasa sangat terharu. Ia mengerti bahwa segala penderitaan si nona dan segala perbuatannya yang berdosa sebagian besar karena gara-gara Biat coat Soethay. Mengingat itu, rasa kasihannya bertambah pula."

Angin malam yang bersilir dengan perlahan mengirim harumnya bunga ke hidung dua orang muda itu. Waktu itu adalah permulaan musim panas. Langit bertabur bintang dan diantara keindahan dan keharuman sang malam, Boe Kie mendengar pengakuan rasa cinta dari seorang wanita cantik. Jantungnya mengetuk lebih keras.

"Boe Kie Koko," kata pula Cie Jiak. "Pada waktu kita mau menjalankan upacara pernikahan di Hauwcoe, begitu lihat Tio Kauwcoe kau lantas kabur. Apa sungguh kau sangat mencintai dia?"

"Inilah justru keterangan yang sudah lama ku mau berikan kepadamu," jawabnya. Sesaat itu mereka sudah tiba didekat tenda-tenda Bengkauw, Boe Kie menuntun Cie Jiak kesebuah batu besar dipinggir jalan dan mereka lalu berduduk dengan berendeng pundak.

Boe Kie lantas saja menceritakan sebab musabab dari kaburnya itu. Ia kabur bukan semata-mata sebab kecantikan Tio beng, tapi sebab lihat rambut Cia Soen yang dipegang nona Tio.

Sesudah Boe Kie selesai menurut, Cie Jiak tidak mengatakan apa-apa juga.

"Cie Jiak apa kau marah kepadaku?" tanya Boe Kie.

Si nona menangis. "Aku banyak lakukan perbuatan berdosa, aku hanya boleh mempersalahkan diriku sendiri,"

jawabnya. "Mana boleh aku marah terhadapmu ?"

Tiba-tiba ia mendongak. "Boe Kie Koko," katanya. "Aku ingin ajukan satu pertanyaan dan kuharap kau akan menjawabnya dengan setulus hati."

"Katakanlah!"

"Kutahu dalam dunia terdapat wanita yang mencintai kau dengan segenap jiwa dan raganya. Yang satu Siauww Ciauw. Dia sudah ke Persia. Yang satu lagi Tio Kouwnio. Yang ketiga

dia - - - - " Ia tak menyatakan In Kouwnio tapi perkataanmu tidak bisa keluar dari mulutnya. Sesudah berdiam sejenak ia berkata pula. "Kecuali Siauww Ciauw. kami bertiga pernah berbuat sesuatu yang tidak baik terhadapmu. Tapi andaikata kami berempat berada disini siapa yang benar-benar dicinta olehmu?"

Boe Kie tertegun, beberapa saat kemudian barulah ia bisa membuka mulut. "Aku... aku..."

Waktu mengarungi lautan bersama-sama Cie Jiak, Tio Beng, In Lee, dan Siauww Ciauw, pertanyaan itu sudah sering muncul dalam hatinya.

Ia sendiri tidak bisa menjawabnya. Untuk mengelakkan soal itu, ia sering berkata pada dirinya sendiri, bahwa sebelum orang Mongol di usir dari tahta kerajaan, tidaklah pantas ia memikirkan soal kawin. Tapi ada juga katanya, didalam hati kecilnya ia membayangkan bahwa alangkah beruntungnya apabila ia bisa menikah dengan keempat gadis itu sekaligus. Jaman itu adalah akhir kerajaan Goan. Pada jaman itu tiga empat isteri atau gundik dipandang lumrah.

Tapi Bengkauw berasal dari Persia menurut ajaran Beng kauw seorang harus hemat, sehingga oleh karenanya,

diantara penganut agama jarang sekali yang punya lebih dari satu isteri. Boe Kie pun anggap, bahwa ia sudah boleh merasa beruntung kalau bisa menikah dengan salah seorang dari keempat gadis itu. Ia merasa bahwa jika sesudah menikah dengan salah seorang ia masih mengambil gundik, ia berbuat tak pantas terhadap isteri yang seperti dewi itu.

Demikianlah pada waktu yang lalu persoalan itu bsering memusingkan kepala.

Belakangan Siauw Ciauw pergi ke Persia dan In Lee dibunuh orang.

Semua orang menduga bahwa pembunuh nona In adalah Tio beng maka dari itu, menurut kepantasan maka pilihannya harus jatuh kepada Cie Jiak. Diluar dugaan, timbulah gelombang yang akhimya berakibat kaburnya Tio Beng dan diajukan pertanyaan sulit oleh nona Cioe.

Melihat Boe Kie tidak menjawab, Cie Jiak berkata pula. "Pertanyaanku hanya andai2. Sekarang ini kau tak usah memilih lagi. Siauw Ciauw sudah menjadi Kauwcoe di Persia sedang aku---aku telah mencelakai In Kouwnio. Diantara kami berempat, secara wajar pilihanmu harus jatuh kepada Tio Kouwnio. Aku hanya ingin bertanya. "Andaikata kami berempat, bebas dari kedosaan atau ganjelan, sekarang berada disini siapakah diantara kami yang akan kau pilih?"

"Cie Jiak, pertanyaan itu sebenarnya sudah lama mengganggu pikiranku. Hari ini baru kutahu siapa yang dicintai olehku."

"Siapa? Tio Kauwnio?"

"Hari ini aku tak berhasil mencari dia. Di dalam hati, aku kepingin mati. Manakala aku tidak bisa bertemu lagi dengan dia kurasa akupun tidak akan bisa hidup lama di

dunia. Waktu Siauw Ciauw pergi, aku berduka. Perbuatanmu juga sangat mendukakan aku. Tapi Cie Jiak, aku tak boleh mendustai kau. Apabila aku tidak bisa bertemu dengan Beng moay, aku lebih suka mati, Cie Jiak rasa hatiku ini belum pernah kuuraikan kepada orang lain."

"Hari itu dikota raja, waktu kulihat kau menemui dia dirumah makan, aku sudah tahu kepada siapa kau berikan cintamu. Tapi aku masih terus mimpi. Kuduga bahwa sesudah aku - -aku - - - menikah denganmu kau bisa berubah pikiran. Tapi - - - aku hanya mendustai diriku sendiri !"

"Cie Jiak, terhadap kau, aku selalu menghargai dan menghormati. Terhadap In Piauw moay, aku merasa berterima kasih. Terhadap Siauw Ciauw, aku menyayang-
Hanyalah terhadap Tio Kouwnio aku menaruh cintaku. Cintaku terhadap dia adalah cinta yang tercetak di jantung dan terukir di tulang."

"Ya - - - cinta yang tercetak di jantung dan terukir di tulang - - Cinta yang tercetak di jantung dan terukir di tulang - - " Cie Jiak mengulang dengan suara perlahan. Ia berdiam sejenak dan kemudian menambahkan, "Boe Kie Koko, cintaku kepadamu juga cinta yang tercetak di jantung dan terukir ditulang, apa kau tahu?"

Boe Kie merasa sangat terharu. Sambil mencekal tangan si nona ia berkata, "Cie Jiak aku tak dapat merasai perasaan hatimu. Aku tak tahu cara bagaimana aku harus membalas kecintaanmu. Aku - - - aku berlaku sangat tidak pantas kepadamu."

"Tidak! Kau selalu berbuat kebaikan kepadaku. Apa kau tak tahu? Sekarang kutanya- Apabila kau tak bisa mencari Tio Kouwnio, jika ia dibunuh orang, atau andaikata ia berubah pikiran, kau ... bagaimana kau

berbuat?"

"Entahlah! Tapi biar bagaimanapun juga diatas ada langit dibawah ada bumi, aku akan mencari dia deogan segala tenaga yang dipunyai olehku.

Si.nona menghela napas. "Dia tak akan berubah pikiran," katanya. "Kalau benar kau ingin menemui dia, hal itu bisa terjadi dengan mudah sekali."

Boe Kie kaget bercampur girang. Ia melompat bangun. "Dimana dia?" tanyanya. "Cie Jiak lekas bilang."

Nona Cioe mengawasi wajah Boe Kie penuh kegirangan. "Terhadap aku kau tidak akan perlihatkan kecintaan yang begitu besar," katanya. "Jika kau ingin tahu dimana adanya Tio Kauwnio, kau lebih dulu harus mengatakan satu permintaanku. Tanpa meluluskan permintaanku itu, tak usah harap kau bisa bertemu lagi dengan dia!"

"Permintaan apa?"

"Permintaan itu sekarang belum dapat dipikir olehku. Namun, setelah kudapat, aku akan beritahukan kau. Tapi kau tak usah kuatir. Permintaanku itu tidak akau melanggar "Hiap gie" (kesatrian) tidak akan menodai nama baik Bengkauw, maupun namamu sendiri dan permintaan itu akan bermanfaat bagi usahamu yang besar. Tapi mungkin sekali tugas yang terdapat dalam permintaan itu tak mudah dikerjakan."

Boe Kie tercengang. Si nona ternyata telah menuruti contoh Tio beng waktu nona Tio mengajukan tiga permintaan kepadanya. Ia tidak bisa lantas menjawab dan untuk beberapa saat, ia menatap muka Cie Jiak dengan mulut ternganga.

"Kalau kau tak suka meluluskan, terserah kepadamu," kata pula si nona. "Tapi seorang laki-laki harus menjaga

kepercayaan. Apabila kau sudah mengatakan, dibelakang hari kau tidak boleh mangkir janji."

"Kau kata permintaan itu tidak melanggar "hiap gie" tidak menodai nama Beng kauw dan namaku sendiri dan bahkan bermanfaat bagi usaha besar. Bukankah begitu?"

"Benar."

"Baiklah. Kalau benar tidak melanggar "hiap gee" dan kalau tidak merugikan usaha besar, aku meluluskan." (Usaha besar ialah usaha untuk merobohkan kerajaan Goan).

"Mari kita bersumpah dengan saling menepuk tangan." kata Cie Jiak seraya mengeluarkan tangan kanannya.

Boe Kie tahu, bahwa begitu lekas ia menepuk telapak tangan Cie Jiak ia seperti juga diikat dengan rantai besar. Nona Cioe sungguh hebat. Ia halus dan lemah lembut tapi cara-caranya lebih keras dari Tio Beng. Perlahan-lahan ia angkat tangannya, tapi tidak lantas menepuk.

Si nona tersenyum, "Begitu kau menepuk, begitu kau akan bisa bertemu dengan kecintaanmu,"

katanya.

Darah Boe Kie bergolak. Tanpa berpikir lagi ia menepuk tangan Cie Jiak tiga kali.

Nona Cioe tertawa. "Coba kau lihat siapa di dalamnya?" tanyanya sambil menyingkap ranting-ranting pohon berdaun rindang yang berada dibelakangnya.

"Bengmoay!" teriak Boe Kie.

Tiba-tiba ditempat yang jauhnya beberapa tombak terdengar suara "ih" dari seorang perempuan. Walaupun perlahan, suara itu didengar Boe Kie. Ia terkesiap dan rupa-rupa ingatan berkelebat diotaknya. Tapi ia tak sempat

memikir yang lain dan lalu menarik tangan Tio-beng. Sekali lagi ia terkejut, sebab tangan si nona kaku. Ia mendusin bahwa Tio beng telah ditangkap dan ditotok jalan darahnya oleh Cie Jiak yang lalu menyembunyikannya ditempat itu. Ia mulai mengurut punggung nona Tio supaya darah bisa mengalir lagi sebagaimana biasa. Si nona mengawasi Boe Kie dengan sorot mata penuh kecintaan dan rasa bahagia. Ia sudah dengar pembicaraan antara Boe Kie dan Cie Jiak. Ia sudah tahu bahwa pemuda itu mencintainya dengan cinta yang tercetak di jantung dan terukir ditulang.

Mendadak Cie Jiak membungkuk dan bicara bisik-bisik di kuping Boe Kie yang lalu menjawab dengan bisik-bisik pula. Diluar dugaan, tiba-tiba saja nona Cioe marah besar. "Thio Boe Kie!" bentaknya. Kau sama sekali tak pandang mata padaku! Kau lihatlah! Sesudah kena racun, apa perempuan she Tio itu masih bisa hidup terus?"

Boe Kie mencelos hatinya. "Dia - - - dia, kena racun? Kau yang meracuni?" tanyanya kemudian, Ia membungkuk dan membuka kelopak mata kiri Tio Beng. Sesaat itu mendadak ia merasa punggungnya kesemutan. Ia ditotok Cie Jiak.

"Celaka!" ia mengeluh dan tubuhnya bergoyang-goyang. Sebab memiliki Lwekang yang sangat kuat, biarpun tertotok, ia tidak lantas roboh. Cepat-cepat ia mengerahkan tenaga dalam untuk melancarkan jalan darahnya. Tapi Cie Jiak tak tinggal diam, bagaikan kilat ia mengirim lima totokan lain di lima "hiat" besar, yaitu dipundak dan di punggung.

Meskipun lihay, Boe Kie tak kuat melawan enam totokan itu. Ia roboh terjengkang, tiba-tiba sinar hijau berkelebat dan Cie Jiak menuding dadanya dengan pedang.

"Thio Boe Kie, hari ini kuambil jiwamu!" bentaknya.

"Aku tak peduli setannya. In Lee terus saja mengganggu aku. Aku tidak bisa hidup lebih lama lagi, Mari kita mati bersama!" Seraya berkata begitu, ia mengayun pedang untuk menikam Boe Kie.

"Tahan!" mendadak terdengar teriakan seorang wanita. "Cie Jiak, aku belum mati."

Cie Jiak menengok. Seorang wanita baju hitam melompat keluar dari alang-alang dan menotok punggungnya. Cie Jiak berkelit dan wanita itu memutar tubuh sehingga mukanya kena sinar rembulan. Muka itu sangat cantik tapi di muka yang ayu itu terdapat goresan-goresan bekas luka. Boe Kie lantas saja mengenali bahwa dia itu bukan lain dari pada In Lee. Bengkak-bengkak di muka nona In sudah hilang dan biarpun terdapat tanda bekas luka, kecantikan si nona tidak berkurang. Boe Kie lantas saja ingat si gadis cilik yang mengikut Kim hoa Popo dan yang pertama kali ditemuinya di Ouw tiap kok.

Sesudah berkelit, Cie Jiak menuding dada Boe Kie dengan pedangnya. "Kalau kau maju setindak lagi, aku ambil jiwanya," ia mengancam.

In Lee benar saja tak berani bergerak! "Apa belum cukup kau melakukan perbuatan jahat?" katanya dengan suara bingung.

"Apa kau manusia atau setan?" tanya nona Cioe.

"Tentu saja manusia," jawabnya.

Mendadak Boe Kie berteriak, "Coe Jie!" Ia melompat dan memeluknya. "Oh, Coe Jie! Kau membuat aku sangat menderit!" katanya dengan suara parau. Dipeluk begitu, In Lee tak bisa berkutik lagi.

Cie Jiak tertawa geli. Sesudah memasukkan pedang ke sarung, ia berkata. "Huh-huh Menyamar menjadi setan

untuk menakut-nakuti aku. Jika aku tidak menggunakan tipu, kau tentu masih belum mau keluar." Sehabis berkata begitu ia menghampiri Tio Beng dan membuka jalan darah nona Tio!

Tio Beng menghela napas. Sesudah menjadi tawanan Cie Jiak, ia bergirang sebab dengar pengakuan Boe Kie! Tapi baru bergirang ia sudah berkuatir lagi sebab munculnya nona In.

"Lepaskan aku!" kata In Lee. "Tio Kouwnio dan Cioe Kouwnio berada disini. Apa kau tak malu!"

Boe Kie tersenyum. "Melihat kau hidup kembali, aku kegirangan," katanya "Tapi .. tapi bagaimana bisa jadi begitu?"

In Lee menarik tangan pemuda itu sehingga muka Boe Kie menghadapi rembulan. Ia mengawasi dan mendadak menjewer kuping orang.

"Aduh! Mengapa kau jewer kupingku?" teriak Boe Kie.

"Tioe-pat koay," kata si nona, kau memang pantas dicincang dengan laksanakan golok! Kau menggunakan nama Can A Goe untuk menipu aku, menyuruh aku membuka rahasia hatiku. Kau mau bikin aku malu dihadapan banyak orang. Kau... kau mengubur aku hidup-hidup. Celaka sungguh! Karena kau, aku sangat menderita." Sehabis berkata begitu ia pukul tiga kali dada Boe Kie.

Boe Kie tidak mengerahkan Kioe yang Sinkang. Ia rela menerima pukulan itu. "Piawmoay," katanya sambil tertawa. "Sungguh mati, kukira kau sudah meninggal dunia. Aku sudah mencururkan banyak air mata. Bagaimana kau bisa hidup lagi? Loo thian ya (Langit) benar-benar mempunyai mata."

"Loo thian ya punya mata, tapi kau, Tioe-pai koay, tak

punya mata. Kau murid Tiap kok-Ie sian, Masakah orang sudah mati atau belum mati tak diketahui olehmu? Aku tak percaya. Kau tentu mencela mukaku yang bengkak-bengkak, sehingga sebelum aku putus jiwa, kau sudah mengubur aku. Kau tak lebih tak kurang daripada setan umur pendek yang tak punya perasaan hati!"

Boe Kie menyeringai. "Kau boleh caci aku sepuas hati," katanya. "Waktu itu aku memang gila. Melihat mukamu berlepotan darah, napasmu berhenti dan jantungmu tidak mengetuk lagi, aku lantas menarik kesimpulan, bahwa kau sudah tidak dapat ditolong lagi..."

In Lee melompat coba menjewer kuping kanannya.

Boe Kie berkelit dan sambil menyoja ia berkata. "Piauw moay yang baik, ampunilah aku!"

"Tidak! Aku takkau ampuni kau! Hari itu entah bagaimana aku tersadar. Diseputarku dingin

semua potongan-potongan batu. Kalau kau mau mengubur aku hidup-hidup, perlu apa kau membuat lubang tertutup batu? Bukankah lebih baik kau menguruk aku dengan tanah, supaya aku

tak bisa bernapas, supaya aku mati sungguhan?"

"Terima kasih kepada langit dan bumi !" kata Boe Kie. "Sungguh mujur hari itu aku menutup lubang dengan batu-batu." Seraya berkata begitu, tanpa merasa ia melirik Cie Jiak.

"Aku larang kau lihat dia !" bentak In Lee dengan gusar.

"Mengapa?" tanya Boe Kie.

"Sebab dia pembunuh yang membunuhku" jawabnya.

"Kau masih hidup, sehingga tak dapas kau mengatakan Cioe Kauwnio sebagai pembunuh," sela Tio beng.

"Aku sudah mati satu kali. Dia tetap pembunuh!"

Sambil berkata begitu In Lee telah menatap Cie Jiak dengan sorot mata yang dingin seakan juga menembus ke ulu hati Cie Jiak membuat tubuh Cie Jiak jadi gemetar karenanya.

"Piauw moay yang baik!" kata Boe Kie untuk melenyapkan kekakuan suasana disaat itu. "Kau telah pulang dari pulau karang itu dengan selamat, kami benar2 merasa bersyukur dan girang melebihi perasaan girang jika memperoleh hadiah yang tak ternilai harganya, maka sekarang aku ingin mohon kepadamu, maukah engkau duduk dengan tenang, untuk saling menceritakan pengalaman selama itu?"

Muka In Lee jadi berubah waktu mendengar perkataan Boe Kie, dia telah tertawa dingin sekali dengan wajah yang memancarkan perasaan tidak senangnya.

"Engkau mempergunakan perkataan kami" kata In Lee kemudian. "Ingin kutanya dulu, dengan perkataan kami, "KAMI" yang engkau maksud itu meliputi siapa-siapa saja?"

"Disini hanya terdapat empat orang, dengan sendirinya meliputi aku bersama nona Cioe dan Tio, entah merekapun senang untuk mendengarkan pengalaman yang menarik di pulau karang yang pernah engkau alami itu. . ."

"In Kouwnio," tiba2 Cie Jiak telah memotong perkataan Boe Kie. "Waktu itu memang timbul maksud jahatku, hingga telah mencelakaimu, setelah itu siang dan malam aku telah tersiksa oleh penyesalan-penyesalan yang tidak berkesudahan, dalam mimpiku, selalu pula aku tidak merasa aman dan dikejar oleh perasaan menyesal dan takut. Jika tidak, tentu akupun tidak akan ketakutan setengah mati waktu hari itu mendadak melihat engkau ditengah rimba itu

....! Tetapi kini melihat engkau masih sehat dan selamat tidak kurang suatu apapun juga, maka terhindarlah segala dosa-dosaku. Thian yang maha pengasih menjadi saksi, aku merasa bersyukur melihat engkau dalam keadaan selamat dan sehat seperti sekarang!"

In Lee tidak menyahuti perkataan Cie Jiak, tampakoya dia berpikir sejenak, dan kemudian

menganggukkan kepalanya perlahan-lahan beberapa kali.

"Ya, memang dapat diterima oleh akal sehat. Sesungguhnya peristiwa itu terjadi karena dikuasai oleh nafsu jahat saja dan engkau melakukannya diluar kesadaranmu. Sesungguhnya aku ingin mencarimu untuk membuat perhitungan tetapi kini biarlah. Anggap saja sudah selesai dan diantara kita sudah tidak terdapat sakit hati dan dendam."

Mendengar perkataan In Lee itu, tiba-tiba Cie Jiak telah berdiri dan berlutut di hadapan In Lee dengan air mata yang bercucuran berlinang membasahi pipinya. Dia telah meratap dengan suara yang menyayatkan, mengandung perasaan syukur dan terharu bercampur juga dengan perasaan dukanya. "Nona In ... ooh nona In ... aku benar-benar terlalu jahat, aku terlalu jahat memperlakukan dirimu beberapa saat yang lalu, akulah manusia yang terkutuk ..." ratapnya dan dia berkata begitu sambil berlutut, sehingga menimbulkan kesan yang mengharukan, terlebih lagi dia telah menangis terisak isak.

Suara In Lee terdengar begitu ramah dan lembut, dia berkata-kata dengan penuh perasaan persahabatan, menambah Cie Jiak terharu bukan main. Dia menangis sampai tubuhnya gemeteran.

Biasanya In Lee mempunyai watak yang keras dan kukuh, tidak mudah pendirian dan hatinya berobah, tetapi

waktu melihat Cie Jiak rela berlutut demikian sambil menangis, dan mengakui kesalahan yang pernah dilakukannya, hati In Lee jadi lemas dan kemarahan dihatinya jadi mencair.

Segera ia membangunkan Cie Jiak dan disertai oleh perkataannya, "Cioe Ciecie, semuanya sudah lewat dan berlalu, janganlah menyinggung-nyinggung pula, karena tidak perlu kita mempercakapkan persoalan yang tidak ada artinya lagi itu, akupun memang tidak mengalami kecelakaan apa-apa, dan juga tidak jadi mati ...

In Lee membimbing Cie Jiak untuk duduk berendeng disampingnya, kemudian dia membenarkan rambutnya yang agak kusut, disusul oleh kata-katanya, "Semula mukaku bengkak dan mengerikan sekali, tapi karena dahsyat pedangmu, darah yang mengandung racun telah mengalir keluar, bengkak mukaku lantas saja berangsur-angsur menjadi kempis dan lenyaplah bengkak dimukaku." Sambil berkata begitu In Lee telah tersenyum ramah sekali, tidak memancarkan sikap permusuhan pula dengan Cie Jiak.

Hati Cie Jiak jadi terharu dan menyesal sekali, sehingga dia tidak mengetahui harus mengucapkan kata-kata apa untuk menyahuti perkataan In Lee, dan akhirnya Cie Jiak hanya berdiam diri saja.

"Aku bersama Cicu dan Cie Jiak waktu itu masih tinggal cukup lama diatas pulau karang itu," kata Boe Kie memecahkan suasana hening itu. Setelah engkau keluar dari kubur, apakah engkau tidak melihat kami?"

Muka In Lee jadi berubah lagi, memancarkan kegusaran yang sangat, dan dia telah mendengus mengeluarkan suara tertawa dingin.

"Hmmm, tidak melihat kalian?" tanyanya dengan suara

yang sinis dan mengejek. "Justru aku yang tidak sudi menemui kau! Huh! Huh! Betapa mesranya, betapa sangat hangatnya dan penuh kasih sayang, bisik-bisikmu yang ditujukan kepada nona Cioe, tentu saja tidak dapat aku menyaksikan dengan hati yang dingin, dimana perasaanku terbakar oleh kemarahan dan

mendongkol. Hmm, bukankah disaat itu engkau berkata, "Selanjutnya aku akan lebih mencintaimu, lebih sayang dan memanjakanmu, mana bisa kubiarkan engkau menderita lagi ... ! Huh, bukankah begitu kata-kata yang kauucapkan?" Dan sengaja In Lee meniru suara palsu Boe Kie waktu mengucapkan isi hatinya waktu dibuai cinta-kasih dengan Cie Jiak waktu berada di pulau karang dulu, lalu In Lee menyusul pula dengan meniru suara Cie Jiak, "Apabila aku berbuat sesuatu yang salah, apakah engkau akan menghajar memaki dan membunuh?" Dan disaat itu engkau pernah berkata lagi. 'Sejak kecil aku telah kehilangan bimbingan orang tua, siapa berani menjamin pada suatu waktu aku tidak akan melakukan sesuatu yang khilap? Cie Jiak, engkau adalah isteriku yang sangat kucintai, melebihi dari diriku sendiri. Andaikata benar kau melakukan suatu kesalahan, betapapun aku takkan tega untuk menghukum dirimu dan biarlah sekarang ini Sang Rembulan menjadi saksi, alasan apapun juga aku tentu takkan tega untuk menghukummu.' Bukankah begitu? Alangkah mesranya! Alangkah mesranya!"

Ternyata, semua percakapan yang begitu mesra antara Boe Kie dengan Cie Jiak waktu di pulau karang dulu itu telah didengar seluruhnya oleh In Lee, tentu saja muka Cie Jiak seketika berubah menjadi merah padam dan dia malu sekali, sehingga dia menundukkan kepala dalam-dalam.

Sedangkan Boe Kie juga sangat malu dan merasa kikuk sendirinya. Boe Kie berusaha untuk menguasai goncangan

hatinya dan dia melirik kepada Tio beng, dimana dia melihat wajah gadis itu pucat pasi diliputi kegusaran yang sangat, maka dia mengeluarkan tangannya memegang tangan si gadis.

Diluar dugaan mendadak Tio beng membalikkan tangannya, dengan sengit kedua kuku jarinya panjang dan tajam itu telah menusuk ke punggung tangan Boe Kie.

Kaget dan kesakitan Boe Kie menarik pulang tangannya, dia hanya meringis dan tak berani bergerak atau menjerit.

Disaat itu In Lee telah mengeluarkan sepotong papan kayu dan diangsurkan dihadapan Boe Kie, disusuli dengan perkataannya yang dingin. "Lihatlah yang jelas, benda apakah ini ?"

Mata Boe Kie terpentang lebar-lebar mengawasi benda itu, hatinya kembali tergoncang keras karena ternyata diatas papan kayu itu terukir tulisan yang cukup dikenalnya. "Kuburan isteri ternyata In Lee alias Coe Jie, suami Tio Boe Kie."

Itulah papan kuburan yang dibuat oleh Boe Kie didepan kuburan In Lee tempo hari waktu

berada dipulau karang.

Dengan sikap yang ganas dan bercampur perasaan mendongkol, In Lee telah berkata lagi, "Aku waktu itu telah merangkak keluar liang kubur dan melihat tulisan papan ini, aku jadi bingung karenanya. Aneh, jadi setan cilik Thio Boe Kie yang membuatnya . . . Sungguh membuatnya aku jadi tidak mengerti. Baru kemudian setelah mendengar percakapan kalian, aku baru mengerti duduknya persoalan ... Rupanya Can A Goe itu sama dengan Thio Boe Kie dan Thio Boe Kie itu tidak lain dari pada Can A-Goe, setan cilik, selama itu engkau telah menipuku mentah2,

memperdayakan diriku ..." Setelah berkata begitu, dengan sengit In Lee menggebrakkan papan kayu itu, yang dikeprukkan diatas kepala Boe Kie.

"Pletak !" Papan itu pecah menjadi beberapa potong.

"Mengapa sedikit2 kau main pukul?" tegur Tio Beng gusar dan muka memancarkan perasaan tidak senang. "Mengapa tidak hujan tidak angin selalu main pukul seenakmu ?"

"Hahahaha," tertawa In Lee dengan suara suara keras, mengandung ejekan dan sering sekali dia memperhatikan Tio beng telah berubah merah ketika dia berkata-kata, "Yang kupukul adalah dia, tapi kau yang merasa sakit, bukan?"

"Dia hanya mengalah. kepadamu, jangan engkau tidak kenal gelagat ..." bentak Tio-beng tidak mau kalah dengan perasaan mendongkol dan suara yang sengit.

"Aku tak tahu gelagat ? Ya, ya sekarang aku tahu, tapi percayalah, engkau tidak perlu kuatir bahwa aku kelak akan saling rebut dengan kau memperebutkan Ciu Pat Koay ini," kata In Lee sambil diiringi suara tertawanya yang keras. Di dalam batinku hanya terukir seorang yang pernah kukenal, yang sangat kucintai, yaitu Thio Boe Kie cilik yang pernah menggigit tanganku di Ouw Tiap Kok. Mengenai Ciu Pat Koay yang berada disini, baik ia bernama Can A Goe maupun dia menamakan dirinya Thio Boe Kie, aku tidak mau perduli. Sedikitpun aku tidak merasa senang ataupun mencintainya --- lalu dia berpaling dan berkata dengan suara yang lemah lembut kepada Boe Kie. "Engko A Goe, selamanya kau sangat baik kepadaku, engkau memperlakukan aku selamanya dengan baik dan aku benar-benar sangat berterima kasih sekali ..., namun sayang sekali hatiku sudah kuserahkan bulat-bulat kepada Boe Kie cilik

yang kejam dan bengis itu, sedangkan engkau bu bukan dia. Engkau bukan Boe Kie cilik yang kucintai itu. . . !"

Tentu saja Boe Kie jadi heran. Sudah jelas dia adalah Thio Boe Kie, mengapa sekarang In Lee mengatakannya bahwa dia bukan Thio Boe Kie? Bukankah dia yang pernah menggigit tangan In Lee waktu di Ouw Tiap Kok dulu?

Dengan sorot mata yang ramah dan lembut sekali, In Lee menatap Boe Kie dengan sikap termangu dan tertegun. Tiba-tiba saja sinar matanya dalam sekejap telah berubah bersinar sangat aneh, diiringi oleh kepalanya yang digeleng-gelengkannya.

"Engko A Goe, engkau tidak mengerti ketika digurun pasir didaerah barat dulu, engkau pernah sehidup semati dengan aku dan di pulau karang itupun engkau sangat setia dan berbakti, memperlakukan aku dengan sangat baik-- - - Yaa.. . kau adalah seorang anak yang baik! Hanya saja ingin kukatakan padamu bahwa hatiku sudah lama kuserahkan kepada si-Boe Kie cilik itu, maka aku ingin pergi mencarinya . . . aku ingin mencarinya . . ." Dan mata In Lee telah memandangi Boe Kie sejenak, lalu dia memutar tubuhnya dan melangkah perlahan-lahan dengan sikap yang lesu.

Mendadak saja Boe Kie tersadar. Rupanya yang benar2 dicintai Piauwo moaynya itu adalah Thio Boe Kie dalam khayalan belaka, yaitu Boe Kie yang terukir dalam sanubarinya, didasar hatinya yang suci yang pernah dikenalnya di Ouw Tiap Kok dulu itu, tapi bukan Thio Boe Kie yang sebenarnya, yang kini berada dihadapannya. Ya, bukan Boe Kie yang berbudi pekerti baik dan bijaksana ini, tetapi adalah Boe Kie cilik, yang licik, yang bengis dan jahat itu.

Bermacam-macam perasaan yang saat itu muncul dihati Boe Kie dan dia hanya duduk tertegun saja memandangi bayangan Piauwo yang pergi dengan langkah-langkah kaki yang lesu, yang lambat laun akhirnya lenyap dari pandangan matanya, tertelan oleh kegelapan sang malam.

Boe Kie juga yakin dan merasa kasihan kepada Piauwo karena In Lee tentu akan tetap teringat kepada pemuda tanggung yang pernah dikenalnya di Ouwo Tiap Kok itu dan pasti akan mencari Boe Kie 'khayalan' itu, sekalipun seumur hidupnya tidak akan berhasil dicapainya, tetapi itu bayang2 dari Boe Kie khayalan itu telah terukir dalam meresap didasar kalbu dan hatinya yang suci.

Cie Jiak menghela napas menyesal, dan dia jadi berpikir bahwa semua itu karena kesalahannya, sehingga dia membuat pikiran In Lee tidak waras

Tetapi Boe Kie malah berpikir lain.

"Dia memang memiliki pikiran yang kurang waras, itu adalah dosa dan kesalahanku yang tidak berampun! Kini dia merupakan gadis yang tidak normal alam pikirannya...!" Namun kalau dibandingkan dengan orang yang berotak waras, dia mungkin lebih bahagia dan senang.

Dan yang dipikirkan Tio beng berbeda lagi. In Lee telah muncul secara tiba-tiba dan telah pergi lagi begitu saja, hal ini telah membuat hatinya merasa lega. Tetapi bagaimana dengao Cie Jiak? In Lee tidak jadi mati. Cie Soen juga selamat tidak kurang suatu apa, kitab militer dalam To Liong To dan kitab silat dalam It Thian kiam sudah diberikan semua kepada Boe Kie, kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Cie Jiak beberapa saat yang lalu, kalau dinilai sekarang boleh dibilang sudah tidak memiliki arti apa-apa lagi. Sudah tentu Song Ceng Soe membinasakan Bok Seng Kok akibat jatuh cinta kepadanya namun itu

adalah perbuatan Song Ceng Soe sendiri. Sebelumnya Cie Jiak sama sekali tidak tahu menahu akan peristiwa itu, juga tidak pernah meminta kepada Song Ceng Soe untuk melakukan perbuatan itu, terlebih lagi diantara dia dengan Boe Kie memang pernah ada ikatan tali perkawinan, diluar dari hubungan yang lainnya.

Setelah semuanya berdiam diri tenggelam dalam alam pikiran masing-masing, tiba-tiba Cie Jiak telah bangkit berdiri, sambil katanya. "Mari kita segera berangkat!"

"Berangkat kemana?" tanya Tio beng heran.

"Ke Siau Lim Sie," sahut Cie Jiak. "Tadi aku melihat Pheng Hweesio tergesa-gesa datang hendak mencari Kauwcoenya, rupanya di dalam Bengkauw terjadi sesuatu persoalan yang gawat sekali . . ."

Boe Kie jadi terkejut mendengar berita itu.

"Celaka, jangan aku terlalu melalaikan urusan besar agama, akibat tenggelam dalam persoalan pribadi," berpikir Boe Kie dengan hati diliputi penyesalan. Maka segera dia mengajak Tio Beng dan Cie Jiak untuk berangkat.

Tidak berselang lama, merekapun tibalah di tempat tinggal rombongan Beng Kauw.

Memang Yo Cie Soe (Hoan Yauw). Pheng Eng Giok dan Yo Siauw serta yang lainnya tengah sibuk mencari-cari kemana perginya sang kauwcoe. Mereka jadi gembira dan bersyukur melihat Boe Kie telah kembali dalam keadaan sehat dan selamat.

Tetapi merekapun jadi heran waktu melihat Cie Jiak dan Tio Beng ikut dengan bersama Kauwcoe mereka.

Meihat sikap rekan-rekannya itu memperlihatkannya sikap yang lesu dan tidak bersemangat, segera Boe Kie

dapat menduganya bahwa talah terjadi sesuatu hal yang tidak baik.

Cepat-cepat dia bertanya. "Pheng Taisu, ada urusan apakah engkau mencariku?"

Sebelum Pheng Eng Gie menjawab, Cie Jiak segera menarik tangan Tio Beng, diajak menyingkir.

Tio Beng mengetahui maksud Cie Jiak, yang tidak mau mendengar rahasia dalam Beng kauw, dia mengikuti saja tanpa mengucapkan suatu apapun juga.

Yo Siau w dan Hoan Yauw menjadi terheran-heran melihat kelakuan kedua gadis itu. Dulu

waktu di Ho Cin, waktu sang Kauwcoe hendak menikah, keduanya itu saling cakar2an dan saling pukul2an, aneh sekali mengapa kini mereka tampaknya demikian rukun, bagaikan saudara kandung saja ! Entah dengan mempergunakan cara apa sang Kauwcoe telah berhasil merujukkan kedua gadis itu?

Setelah Cie Jiak dan Tio Beng pergi, Pheng Eng Giok lalu berkata, "Lapor kepada Kauw-coe, kita telah mengalami kekalahan besar di Ho Cioe, kita telah menderita kerugian yang sangat besar dan Han Sian Tong telah gugur."

"Hah ?" berseru Boe Kie kaget dan berduka.

Kini pimpinan sementara di daerah dipegang oleh Coe Goan Ciang, kedua saudara Cie Tat dan Siang Gie It dan Co Cun juga telah pergi membantu, begitu pula Han lim jie". Pheng Eng Giok melanjutkan laporannya. "Situasi agak penting, mohon Kauwcoe mengatur seperlunya".

Segera Boe Kie menanyakan lebih jauh peristiwa yang terjadi di medan pertempuran akhir-akhir ini.

Waktu mereka tengah berunding tiba-tiba In Ya Ong telah datang dan berkata: "Lapor kepada Kauwcoe, Kay pang mengirimkan orang membawa berita bahwa si jahanam Ta Yoe Liang itu sudah diketahui jejaknya".

"Di mana dia ?" tanya Boe Kie.

"Keparat itu ternyata telah berhasil menyelusup kedalam pasukan yang dipimpin saudara Cie Siu Hwe, kabarnya saudara Cie sangat percaya dan sayang kepadanya," sahut In Ya Ong.

"Jika demikian, tentu kita yakin sulit untuk mengambil tindakan . . ." ujar Boe Kie. "Harap Koko mengirimkan orang untuk memberikan bisikan kepada saudara Cie, bahwa keparat Tan Yoe Liang itu sangat licik dan kejam, jangan-jangan akan timbul bibit bencana bila terlalu mempercayai dia maka paling baik jika bisa menjauhi dia ..."

<http://kangzusi.com>

"Yang terbaik adalah sekali tabas membinasakan she Tan itu, urusan menjadi beres!" ujar In Ya Ong.

"Baiklah, urusan itu biar kuselesaikan," kata In Ya Ong waktu melihat Boe Kie dan yang lainnya berdiam diri dalam keadaan bimbang.

Disaat itu tiba-tiba sekali datang kurir yang membawa surat kilat dari Cie Siu Hwee.

"Celaka, kita kena didahului dia - - - " kata Yo Siauw mengerutkan alisnya.

Waktu Boe Kie membaca surat itu, ternyata merupakan sepucuk surat yang bunyinya sangat panjang lebar, dimana Cie Siu Hwee melaporkan bahwa Tao Yoe Liang telah mengakui berbuat dosa dan salah kepada sang Kauwcoe. Ia menyadarinya jika dosanya terlampau besar maka dia rela untuk masuk menjadi anggauta Beng kauw dan ia berjanji

pula untuk merobah kesalahannya yang lalu dengan berjuang membantu Beng kauw, asalkan sang Kauwcoe memberikan kesempatan kepadanya untuk memperbaikinya.

Boe Kie menyerahkan surat itu kepada Yo Siauw dan kemudian kepada semua rekan-rekannya untuk dibaca bergilir.

Kata Ya Ong kemudian, “Cie Hiati terlalu percaya pada orang ini, kelak pasti akan merasakan akibatnya.”

“Ya, keparat Tan Yoe Liang ini benar-benar sangat licin,” ujar Yo Siauw. “Tetapi kita menjadi tidak enak membunuhnya sekarang, kuatir kalau-kalau menimbulkan salah paham pahlawan-pahlawan seluruh negeri.”

“Kata Yo Co-soe memang benar,” sahut Boe Kie. “Peng Taysoe, kau sangat akrab dengan Cie Hiati. Sediakah kau mencari kesempatan untuk menasihatinya agar waspada terhadap muslihatnya Tan Yoe Liang, dan jangan sekali-kali menyerahkan kekuasaan padanya.” Peng Eng Giok menerima tugas itu.

Namun Cie Sioe Hwee kelak ternyata tidak memperhatikan nasihat itu, malah ia makin percaya pada Tan Yoe Liang hingga akhir jiwanya melayang di tangan Yoe Liang. Setelah menjalankan kudeta, Yoe Liang memimpin tentaranya ke pergerakan Beng-kauw di wilayah Barat dan bertempur sendiri dengan pasukan Beng-kauw di daerah Timur dan mengangkat dirinya sebagai Han Ong. Walaupun akhirnya ia dikalahkan di Hoa-yang-ouw dan terbinasa, namun banyak pahlawan Beng-kauw telah menjadi korban juga.

Malamnya Boe Kie berunding lebih mendalam dengan Yo Siauw dan gembong-gembong Beng-kauw yang lain untuk membagikan tugas-tugas membantu pasukan-

pasukan Beng-kauw di berbagai daerah. Ia sendiri sudah terlalu lama berpisah dengan Thio Sam Hong, maka sangat rindu kepada orang tua itu.

Besok harinya ia lantas mendahului berangkat ke Boe-tong-san bersama Tio Beng, Jie Lian Coe, Thio Siong Kee, dan Song Ceng Soe. Juga Cioe Cie Jiak ikut serta karena merasa berdosa berhubung pendurhakaannya Song Ceng Soe itu, maka ingin pergi menerima hukuman dari Thio Sam Hong dan anak muridnya Goe-bie-pay lantas mengiringnya ke Boe-tong-san juga. Jarak Siau-w-lim-sie dengan Boe-tong-san tidak terlalu jauh, dan tidak beberapa hari sampailah mereka di perguruan indah itu. Boe Kie ikut Jie Lian Coe, In Lie Heng, dan Siong Kee ke dalam untuk menemui Thio Sam Hong, lalu memberi hormat juga kepada Song Wan Kiauw dan Jie Thay Giam. Mendengar puteranya dibawa pulang, dengan geram Song Wan Kiauw meloloskan pedang dan memburu keluar. Boe Kie dan lainnya menjadi serba salah, mencegah salah, tidak salah, tidak mencegah pun tidak benar. Segera mereka ikut keluar.

“Di mana binatang yang durhaka itu?” bentak Wan Kiauw setelah sampai di ruang depan. Ketika melihat sang puteranya merebah di atas usungan dengan kepala penuh dibalut kain putih, tanpa bicara lagi pedangnya terus ditusukkan. Sesaat itu teringatlah dia dan mendadak tangannya terasa lemas, tusukan itu tidak tega diteruskan. Saat itulah dia teringat cinta kasih antara ayah dan anak, hubungan baik sesama saudara seperguruan yaitu Boh Seng Kok almarhum. Sungguh ruwet dan kacau pikirannya.

Mendadak ia baliki pedangnya dan menusuk ke arah perutnya sendiri. Tapi sekali jambret Boe Kie dapat merampas pedang sang Soepek dengan Kian-koen Tay-lo-ie. Katanya, “Toasoepek, jangan begitu. Urusan ini biarlah diputuskan oleh Thay-soe-hoe saja.”

Thio Sam Hong menghela napas, katanya, “Sungguh tidak beruntung, Boe-tong-pay kita terdapat murid durhaka seperti ini. Lebih baik tidak ada!” Terus tangannya bergerak, plak, dada Song Ceng Soe telah dipukul sekali. Betapa hebatnya tenaga pukulan itu, cikal-bakal Boe-tong-pay itu, seketika juga isi perut Song Ceng Soe hancur lebur dan putus napasnya.

“Soehoe,” dengan menangis Song Wan Kiauw berlutut di hadapan sang guru, “Teecoe tidak bisa mengajar anak sehingga mengakibatkan kematian Cit-tee. Sungguh Teecoe merasa berdosa.”

Thio Sam Hong membangunkan murid tertua itu, sahutnya, “Ya, peristiwa ini memang ada kesalahanmu, maka Ciangbun teecoe Boe-tong-pay kita mulai hari ini kuserahkan pada Lian Coe. Kau boleh mencurahkan pikiranmu untuk meyakinkan Thay-kek-koan-hoat. Tentang urusan umum perguruan kau tidak usah urus lagi.” Song Wan Kiauw menerima keputusan itu sambil mengucapkan terima kasih. Menyaksikan betapa kerasnya Thio Sam Hong mengatur rumah tangganya, membinasakan Song Ceng Soe dan memecat Song Wan Kiauw sebagai akhliwaris, semua orang menjadi kesima.

Ketika Thio Sam Hong mengetahui hasil Eng-hiong-tay-hwee serta pergerakan Beng-kauw melawan tentara Mongol, ia sangat memberikan pujian terhadap Boe Kie. Sejak semula Cie Jiak berdiri di samping, namun sekejap pun Thio Sam Hong tidak memandangnya.

Sesudah mayat Song Ceng Soe dibawa pergi oleh petugas kuil, mendadak Thio Sam Hong meloloskan pedangnya Song Wan Kiauw, ia tuding Cie Jiak dan berkata, “Nona Cioe, sebagai ketua Go-bi-pay, sudah berapa banyak ilmu pedang Biat-coat Soe-thay yang yakinkan?”

“Apa yang dipahami Wanpwee tidak lebih banyak daripada tiga bahagian kepandaian Insoe,” sahut Cie Jiak.

“Mendiang Kwee Lie-hiap mendirikan Go-bie-pay di Kang-ouw serta menjadi orang baik-baik, tetapi kau hanya memiliki tiga bahagian daripada ilmu silat kepandaian Biat-coat Soe-thay, lalu berdasarkan apa kau mampu mengembangkan Go-bie-pay?” tanya Thio Sam Hong pula. “Kau telah memperoleh sedikit ilmu silat keji dan malang-melintang menjagoi Eng-hiong-tay-hwee, apakah selanjutnya anak murid Go-bie-pay akan belajar juga kepandaianmu yang keji itu? Kwee Lie-hiap pernah menanam budi padaku. Biar pun aku sudah tua bangka, tidak rela juga menyaksikan Go-bie-pay yang didirikannya itu hancur begitu saja.”

“Tegoran Thio Cin Jin memang benar,” sahut Cie Jiak. “Wanpwee sudah lama mengatur rencana.”

“Rencana apa?” tanya Sam Hong.

Cie Jiak tidak menjawab pertanyaan Thio Sam Hong, tetapi menjadi berpaling ke arah Boe Kie, katanya, “Thio Kauw-coe, dahulu ketika kau menempur jago Lak-toa-pay di Kong-beng-teng, kalau tidak salah pernah kudengar kau mengatakan bahwa kau bukan anak murid Boe-tong-pay, betul tidak?”

Boe Kie tidak tahu hendak ke mana pertanyaan itu, namun sahutnya, “Mendiang ayahku adalah murid Boe-tong-pay, dan Thaysoehoe pernah mengajarkan Thay-kek-koen-hoat padanya. Kalau tidak mengaku murid Boe-tong-pay, rasanya boleh juga.”

“Pernah kudengar lagi, katanya gurumu yang pertama adalah Cia Tayhiap. Dia adalah muridnya Koan-goan Pek-ek-jioe Seng Koen. Sedang Kioe-yang-sin-kang-mu adalah diperoleh dari kitab peninggalan Tat-mo-cow-soe. Kian-

koen Tay-lo-ie Sim-hoat dipelajari dari kitab wasiat Kauw-coe Beng-kauw yang lalu. Padahal orang persilatan kita paling mengutamakan perbedaan aliran mana yang kau anut.”

“Apa yang kupelajari terlalu banyak dan ruwet kalau dibicarakan. Ya, yang benar aku tidak termasuk anak murid sesuatu golongan,” sahut Boe Kie.

Segera Cie Jiak tanya Thio Sam Hong, “Thio Cin-jin, apa yang dikatakan ini betul tidak?”

Sam Hong mengangguk, sahutnya, “Ya, sesungguhnya memang sedemikian. Keadaan dia sangat jarang terjadi di kalangan Boe-lim. Itu adalah karena banyak penemuan-penemuan aneh yang diperolehnya.”

Mendadak Cie Jiak meloloskan potongan Ie-thian-kiam dari pinggangnya, tangan lain menarik rambutnya yang panjang ke depan. Sekali tabas, putuslah rambut itu, ya rambut sebagai mahkota wanita. Para hadirin semuanya terperanjat dan bingung. Lalu berkatalah Cie Jiak, “Dosaku terlalu besar. Sudah lama aku ada niatan memotong rambutku ini dan kembali kepada Buddha. Thio Kauw-coe, bukankah kau berjanji padaku bahwa ada sesuatu permintaanku yang harus kaulaksanakan, betul tidak?”

“Betul,” sahut Boe Kie. “Cuma ...”

“Cuma soal ini harus tidak mengingkari perbuatan kaum Hiapie, menguntungkan pergerakan nasional, dan tidak merusak nama baik Beng-kauw dan pribadimu, bukan?” sela Cie Jiak.

“Ya,” sahut Boe Kie. “Jika demikian halnya, permintaanmu pasti akan kulakukan.”

“Seorang lelaki sejati, sekali berkata harus ditepati,” kata Cie Jiak. “Apalagi di hadapan Thaysoehoe dan para paman

guru, janganlah nanti kaujilat ludah sendiri.”

Melihat si gadis berbicara dengan sungguh-sungguh serta memotong rambutnya sendiri, Boe Kie menjadi terharu. Tanpa pikir lagi ia berkata, “Ya ... si ... silakan kau bicaralah!”

“Thio Cin-jin,” kata Cie Jiak kemudian, “mohon pinjam pakai ruangan pendopomu sebentar.” Segera ia membuka rangselnya dan mengeluarkan dua potong Leng-pay (papan sembahyang). Yang sepotong tertulis “Tempat abu Cikalbakal Go-bie-pay, Kwee Siang Lie-hiap” dan yang lainnya tertulis, “Tempat abu ketua Go-bie-pay angkatan ketiga, Biat-coat Soe-thay.” Dengan hormat Cie Jiak meletakkan Leng-pay tersebut di atas meja sembahyang. Melihat itu, Thio Sam Hong bersama-sama Song Wan Kiauw, Thio Boe Kie dan lain-lainnya ikut memberi hormat, begitu pula seluruh anak murid Go-bie-pay. Kemudian Cie Jiak meloloskan Tiat-cie-goan atau cincin besi yang dipakainya dan berpaling kepada Boe Kie. “Thio Kauw-Coe, selaku Ciang-bun-jin dari Go-bie-pay angkatan keempat, Cioe Cie Jiak, dengan ini menyerahkan jabatan ketua kepadamu.” Mendengar itu semua orang ternganga kaget. Maka terdengar Cie Jiak menyambung lagi, “Tapi kau masih tetap merangkap menjadi Beng-kauw Kauw-coe, dengan ini harapan, kau dapat mengembangkan golongan kita dan membangun Beng-kauw, memimpin para patriot untuk mengusir penjajah. Sejak kini anak murid Go-bie-pay tunduk di bawah perintahmu semua.”

“He ... ma ... mana boleh jadi?” cepat Boe Kie menyahut sambil goyang-goyangkan tangannya.

“Kenapa? Go-bie-pay adalah Kwee Lie-hiap yang mendirikan, dan jikalau kau diangkat menjadi Ciangbunjin, rasanya tidak merendahkan kau,” ujar Cie Jiak.

Boe Kie menjadi serba salah. Ia memandang Thio Sam Hong dengan sorot mata mohon pertolongan. Tak tersangka, Thio Sam Hong malah tertawa terbahak-bahak, katanya, “Nona Cioe, kau benar-benar hebat. Melulu berdasarkan tindakanmu ini, tidaklah sia-sia Biat-coat Soe-thay menyerahkan di bawah tugasmu. Kalau Go-bie-pay diserahkan di bawah pimpinan Boe Kie, soal perkembangannya tak perlu diragukan lagi.”

Walaupun itu kejadian di luar dugaan orang, tapi Boe Kie memang tidak termasuk salah satu golongan atau aliran. Kalau sekiranya ia menerima jabatan ketua Go-bie-pay, tidaklah melanggar peraturan Kang-ouw. Sebaliknya, hal itu memang besar manfaatnya bagi pergerakan nasional, yaitu persatuan. Begitu pula tidak merugikan nama baik Beng-kauw dan pribadinya sendiri.

Maka terdengar Thio Sam Hong berkata pula, “Anakku Boe Kie, jika kau sudah pernah berjanji pada Nona Cioe, apa yang telah kaujanjikan janganlah kauingkari.”

Lalu Cie Jiak mengeluarkan sejilid kitab tipis bersama potongan Ie-thian-kiam lalu diserahkan kepada Boe Kie, lalu katanya, “Ini adalah kitab inti ilmu silat Go-bie-pay kita yang ditulis sendiri oleh Kwee Lie-hiap. Harap kau terimakan dengan baik.”

Terpaksa Boe Kie menurut. Ia terima kitab ajaran silat Go-bie-pay dan kedua potongan Ie-thian-kiam dan cincin besi tanda Ciangbunjin dari tangan Cioe Cie Jiak, lalu memberi hormat di hadapan Leng-pay. Menyusul Cie Jiak memimpin anak murdinya Go-bie-pay memberi hormat pada Ciangboenjin angkatan kelima yang baru. Begitu pula Thio Sam Hong dan yang lain-lainnya berturut-turut mengucapkan selamat.

Sejak itu Cioe Cie Jiak memotong rambut menjadi nikoh

(pendeta wanita) tidak mengurus soal-soal keduniawian lagi. Boe Kie lantas memperingatkan Ceng Hoei memimpin anak murid Go-bie-pay kembali dulu ke Go-bie-san. Ia sendiri mohon diri dari Thio Sam Hong dan lain-lain menuju ke Ho-cioe bersama Tio Beng untuk melakukan inspeksi atas pasukan-pasukan pergerakan Beng-kauw.

Sepanjang jalan beruntun-untun ia menerima berita-berita kemenangan serta mendengar di perbagai daerah lain banyak terjadi pergolakan-pergolakan dari kaum patriot-patriot lain. Di daerah Keng Soh ada Thio Soe Seng, di daerah Tay Coe ada Poei Kok Tin yang meskipun tidak termasuk di bawah panji Beng-kauw, tapi adalah pasukan kawan yang sama-sama melawan tentara Mongol. Dengan senang Boe Kie melanjutkan inspeksi bersama Tio Beng.

Melihat usaha pergerakan nasional banyak mendapat kemajuan, rasanya pembesar tanah air sudah dekat pada tarap terakhir. Ia pikir sebabnya usaha pergerakan itu bisa berhasil, syarat utama ialah adanya persatuan nasional secara terpimpin. Harap saja selanjutnya seluruh negeri akan aman abadi, rakyat jelata hidup sejahtera. Dengan begitu, barulah tidak percuma perjuangan selama beberapa tahun ini. Karena tidak ingin bikin geger, maka sepanjang jalan ia tidak menemui pemimpin pasukan Beng-kauw, hanya dengan diam-diam menyelidiki dan melihat disiplin laskar-laskar Beng-kauw itu sangat baik dan tidak mengganggu rakyat. Di mana-mana terdengar suara pujian atas kebijaksanaan Jenderal Coe Goan Ciang dan Panglima Cie Tat dan Panglima Siang Gie Coen.

Suatu hari, sampailah ia di Ho-cioe. Jauh-jauh Coe Goan Ciang sudah kirim wakilnya, Theng Ho dan Teng Jie, untuk menyambut kedatangan sang Kauw-coe, karena dia sendiri lagi sibuk berunding dengan Cie Tat dan Siang Gie Coen mengenai perkembangan di garis depan.

Malamnya, Theng Ho mengadakan resepsi meriah untuk menghormati kedatangan pucuk pimpinan itu dan sejenak kemudian barulah Coe Goan Ciang datang tergesa-gesa bersama beberapa perwira tinggi yang lain, terus memberikan sembah di hadapan sang Kauw-coe, meminta maaf atas keteledoran menyambut. Boe Kie cepat membangunkan dan memuji kemenangan-kemenangan yang dicapai di Ho-cioe dan sekitarnya berkat gagah-beraninya Coe Goan Ciang. Dengan sangat hormat, Coe Goan Ciang menuang tiga cawan arak berturut-turut untuk menuguh sang Kauw-coe, lalu menuguh pula kepada Tio Beng, kemudian mereka asyik membicarakan perkembangan Beng-kauw dalam situasi medan perang yang sangat menguntungkan Beng-kauw itu.

Tiba-tiba tampak masuk Panglima Liauw Eng Tong tergesa-gesa, lebih dulu memberi hormat pada sang Kauw-coe, lalu membisiki Coe Goan Ciang. “Sudah dapat menawannya? Bagus,” sahut Coe Goan Ciang.

Saat itulah tiba-tiba terdengar suara teriakan penasaran orang di luar. Mendengar suaranya, segera Boe Kie mengenalinya sebagai Han Lim Jie. Ia menjadi heran dan menanya, “Ada apakah atas dirinya Han Hiati?”

“Lapor, Kauw-coe,” sahut Coe Goan Ciang. “Han Lim Jie telah bersekongkol dengan musuh, bermaksud memberontak, maka ia telah diringkus.”

“Hah ... selamanya Han Hiati jujur dan setia, mana bisa terjadi begitu?” ujar Boe Kie kaget. “Lekas bawa dia ke sini. Biar kutanya sendiri padanya ...” Belum selesai ucapannya, mendadak kepalanya terasa pusing, mata berkunang-kunang, menyusul gelap dan tak sadarkan dirinya lagi.

Waktu Boe Kie siuman kembali, terasa tangan dan kakinya telah diborgol orang dengan alat-alat belunggu yang

sangat kuat. Keadaan sekitarnya gelap pekat. Sungguh terkejut Boe Kie tak terkatakan. Untung terasa adanya tersandar pada suatu badan yang lunak halus. Ternyata Tio Beng juga diringkus bersama di situ, cuma gadis itu belum lagi siuman. Memikir sejenak, segera tahulah Boe Kie bahwa diam-diam Coe Goan Ciang telah memberikan minuman yang dicampur obat pulas pada mereka. Nyatalah bahwa Jenderal kepercayaannya itu telah menyeleweng. Sedikit menggerakkan tenaga, Boe Kie merasa kondisi badannya sedikit pun tidak berkurang, kekuatannya belum punah.

Tiba-tiba terdengar di kamar sebelah ada suara orang sedang berbicara. “Coe Toako, babat rumput harus sampai ke akar-akarnya. Jangan kita tinggalkan bibit bencana di kemudian hari.” Itulah suara Cie Tat.

“Tapi bangsat kecil ini adalah atasan kita. Janganlah kita lupa budi dan ingkar kawan,” terdengar suara Coe Goan Ciang menyahut.

Tiba-tiba terdengar suara Siang Gie Coen ikut berbicara. “Jika Toako kuatir terjadi apa-apa dalam pasukannya, ada lebih baik turun tangan secara diam-diam agar tidak merugikan nama baik Toako.”

“Jika begitu pendapat saudara-saudara Cie dan Siang, baiklah aku menurut,” sahut Coe Goan Ciang. “Cuma bangsat cilik ini rada berjasa bagi agama kita. Harap rahasia ini jangan sampai diketahui orang lain.”

Habis bicara, ketiga orang itu lalu keluar kamar. Boe Kie menarik napas dingin. Ketika meraba pinggangnya, syukur potongan Ie-thian-kiam masih ada. Segera ia gunakan ilmu Kian-koen Tay-lo-ie-hoat dan melolos pedang patah itu untuk memotong belunggu besi, lalu menyadarkan Tio Beng dan melarikan diri.

Sambil berjalan, aneka macam pikiran dan perasaan bergolak dalam benak Boe Kie. Pikirnya, “Kalau keparat Coe Goan Ciang itu lupa budi dan mengkhianati, biarlah sudah. Tapi Cie Tat dan Siang Gie Coen betapa erat hubungannya dengan aku. Mereka kini demi kedudukan dan kejayaan sendiri jua rela mengkhianati aku. Mereka bertiga mempunyai tugas memimpin pasukan dalam menghadapi musuh penjajah. Kalau aku pergi membunuh mereka, mungkin pasukan pergerakan akan berantakan tak keruan. Memangnyanya aku Thio Boe Kie tidak pikirkan keuntungan pribadi. Wahai Cie Toako dan Siang Toako, kalian terlalu memandang rendah padaku.”

Sampai di luar kota ia menulis surat secara panjang lebar. Ia serahkan jabatan Beng-kauw kepada Yo Siau, tapi tentang apa yang sudah dialaminya di Ho-cioe itu sehuruf pun tidak disinggung-singgung.

Sudah tentu ia tidak menyangka bahwa bangsat kecil yang dimaksud oleh Cie Tat dan Siang Gie Coen itu sebenarnya adalah Han Lim Jie. Adapun kedatangan Boe Kie di Ho-cioe hakikatnya mereka berdua sama sekali tidak tahu-menahu. Semuanya itu hanya tipu-muslihatnya Coe Goan Ciang belaka, soalnya karena Coe Goan Ciang ingin menjadi raja. Sebab bila pergerakan Beng-kauw itu berhasil, dengan sendirinya Boe Kie sebagai Kauw-coe akan diangkat menjadi Kaisar. Maka sengaja ia minumkan obat tidur pada Boe Kie berdua, lalu mengatur sedemikian rupa agar percakapannya dengan Cie Tat dan Siang Gie Coen dapat didengar oleh Boe Kie hingga dapat menimbulkan salah paham, putus asa, dan menyesal, lalu Boe Kie mengasingkan dirinya. Coe Goan Ciang cukup kenal kelihaian Boe Kie dalam hal ilmu silat. Untuk membunuhnya ia tidak berani. Kalau bocor muslihatnya, mungkin malah celaka bagi dirinya sendiri. Tapi berbicara

tentang kecerdasan, soal tipu daya ... ia kalah dengan ilmu silat tapi menang siasat atas Boe Kie. Ia kenal jiwa Boe Kie yang sangat patriotik, mengutamakan kepentingan negara atas segalanya. Hubungannya dengan Cie Tat dan Siang Gie Coen bagaikan saudara kandung. Asal percakapan mereka itu kedengaran Boe Kie, pasti akan tinggal pergi oleh Boe Kie dengan diam-diam.

Ternyata apa yang direncanakan oleh Coe Goan Ciang itu berjalan dengan lancar. Boe Kie tertipu oleh muslihat Coe Goan Ciang itu. Sedang soal Han Lim Jie bersekongkol dengan musuh, bermaksud memberontak, terang saja hanya fitnahan belaka. Soalnya sejak gugurnya Han San Tong, anak buahnya telah mengangkat Han Lim Jie sebagai pengganti ayahnya dan Coe Goan Cian, Cie Tat, dan Siang Gie Coen malah jadi bawahannya. Lalu Coe Goan Ciang memalsukan surat bukti Han Lim Jie bersekongkol dengan musuh. Ia berhasil membeli pula orang kepercayaan Han Lim Jie, pura-pura melaporkan hal itu kepada Cie Tat dan Siang Gie Coen. Karena percaya Cie Tat dan Siang Gie Coen berkeras akan membasmi Han Lim Jie, sebaliknya Coe Goan Ciang malah berpura-pura mencegahnya. Sesudah didesak berulang-ulang, barulah kemudian ia mengirimkan. Ia sengaja mengurung Boe Kie dan Tio Beng di kamar sebelah dan sengaja tidak merampas senjata yang dibawa Boe Kie untuk memudahkan meloloskan diri baginya. Dan begitu Boe Kie sudah pergi, Coe Goan Cian lalu perintahkan perwiranya Liauw Eng Tong menenggelamkan Han Lim Jie di dasar sungai.

Sekali tepuk dua laler. Muslihat Coe Goan Ciang yang sangat keji itu dan sedikit pun tidak diketahui orang lain. Kemudian walaupun muslihatnya itu diketahui juga oleh Yo Siau sebagai Kauw-coe, namun Coe Goan Ciang sudah tumbuh sayap, kekuatannya sudah terpupuk.

Lagipula Yo Siau w sudah tua, jelas tidak bisa merebut kedudukan Kaisar dengan dia. Akhirnya tercapailah cita-cita Coe Goan Ciang menjadi Kaisar, yaitu terkenal dengan gelar Beng-tay-cauw, cikal bakal Dinasti Beng dan bertakhta dalam tahun 1368 berkuasa selama 31 tahun. Sedari berkuasanya Beng Cauw sejak bertakhtanya Beng-tay-cauw sampai runtuhnya mengalami berkuasanya 16 raja dan memakan waktu 276 tahun.

Ketika Beng-tay-cauw naik di atas takhta, Raja Soe Tee dari Kerajaan Goan masih berdiam di sebelah utara. Dengan maksud memperkuat kedudukan dan mengejar Raja Soen Tee, maka ditugaskannya Cie Tat dan Siang Gie Coen memimpin pasukan ke sebelah utara ke Kerajaan Beng Kauw. Setelah seketika Raja Soen Tee wafat, maka Kerajaan Goan jadi terpecah belah, sehingga keseluruhan daerah termasuk dalam peta Beng-tiau w. Beng-tay-cauw membagi-bagikan tanah-tanah daerah dan mengangkat anak-anaknya yang berjumlah 20 orang lebih itu menjadikan raja muda. Setelah binasanya Dinasti Beng, maka timbullah Dinasti Ceng. Ini sekedar hikayat kerajaan Beng.

Kita kembali pada Boe Kie yang sudah menulis surat yang panjang lebar untuk Yo Siau w itu. Tio Beng melihat mopit (pensil Tionghoa) di tangan Boe Kie yang masih basah dan belum diletakkan, sikapnya rada muram, maka katanya, “Koko Boe Kie, kau pernah berjanji akan meluluskan tiga permintaanku. Soal pertama meminjamkan To-liong-to padaku, itu sudah tercapai. Kedua, dilarang menikah dengan Nona Cioe pun sudah kau laksanakan. Dan kini tinggal yang ketiga, jangan kaulanggar janji ya ...?”

“Hah,” sahut Boe Kie terkesiap. “Aaaah ... lagi-lagi ... kau ... akan mengeluarkan pikiranmu yang aneh-aneh

lagi,” sahut Boe Kie penuh keheranan.

“Hi ... hi ... lucu ... sekali ini tidak aneh lagi,” sahut Tio Beng ketawa geli melihat muka Boe Kie sedemikian. “Alisku ini terlalu tipis. Harap kau melukiskan tambahan dengan pensilmu itu yang masih kaupegang. Kau hal ini tidak melanggar peraturan Hiap-gie dan kaum Boe-lim bukan ...?”

Boe Kie dari muram jadi tertawa geli, sahutnya, “Ada-ada saja manisku, kau membuat aku kaget dan gembira. Baiklah, sejak kini setiap hari aku ... aku akan melukis alismu agar kelihatannya semakin cantik ... sayangku.”

Kedua muda-mudi itu tertawa penuh nada gembira dan bahagia.

TAMAT

<http://kangzusi.com>